makasihKiriman Langsung Dino ke Tiraikasih Website



Sumber DJVU : Dino

Convert & Edit :Dino

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

Jilid 01

CERAHNYA matahari pagi telah mewarnai Singasari. Setelah tidak ada lagi kesulitan yang bakal mengabut di seluruh daerah Singasari sepeninggal Linggapati dan mPu Baladatu. Niat sepasang anak muda yang memerintah Singasari untuk mengangkat Mahisa Bungalan menjadi seorang Senapati, telah diterima dengan senang hati. Bukan saja oleh Mahisa Bungalan dan ayahnya Mahendra, tetapi juga oleh para prajurit dan Senapati yang lain, yang telah melihat, apa yang pernah dilakukan oleh anak muda itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan masih mohon kesempatan untuk memuaskan masa-masa mudanya dengan bertualang. Jika ia sudah menerima pengangkatannya, maka ia akan terikat. Ia akan berada di suatu tempat bersama sepasukan prajurit untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Sulit baginya untuk meninggalkan pasukannya, menjelajahi padesan, bagaikan menghitung setiap pintu rumah.

“Kau memerlukan waktu berapa hari?“ bertanya Ranggawuni.

“Mungkin sebulan, tetapi mungkin setahun, tuanku” jawab Mahisa Bungalan.

Ranggawuni dan Mahisa Cempaka menyadari bahwa ia tidak akan dapat mengekang jiwa Mahisa Bungalan yang bagaikan burung di udara itu. Ia masih ingin mengarungi luasnya angkasa dan panjangnya lereng di pegunungan.

“Baiklah Mahisa Bungalan” berkata Ranggawuni “seandainya aku memaksa mengikatmu dalam satu tugas tertentu, maka kau akan merasa tersiksa. Kau akan merasa seperti seekor burung yang bagaimanapun perkasa sayapnya, namun, hidup di dalam sangkar tertutup”

Mahisa Bungalan hanya menundukkan kepalanya saja.

“Bagaimana pendapat ayahmu, pamanmu Witantra dan pamanmu Mahisa Agni?“ bertanya Mahisa Cempaka.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “Ampun tuanku. Paman-paman hamba menyerahkan semuanya kepada hamba sendiri”

Mahisa Cempaka mengangguk-angguk. Katanya “Jika demikian, benarlah kata kakanda Ranggawuni. Puaskanlah dengan petualangan yang panjang untuk menambah pengalaman dan mematangkan ilmu yag pernah kau miliki. Bahkan mungkin kau akan dapat menambah kemampuanmu dengan pengalamanmu yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Namun demikian, jangan meninggalkan kewaspadaan. Kau harus selalu berhati--hati diperjalanan, karena bahaya akan dapat saja menyergapmu dari segala arah”

“Niat hamba bukannya mencari musuh tuanku” berkata Mahisa Bungalan “mungkin ada satu dua orang tua yang memiliki kelebihan pengetahuan lahir dan batin yang dapat hamba sadap ilmunya bila dikehendakinya”

Ranggawuni tersenyum. Katanya “Aku percaya akan niatmu itu. Tetapi kau yang tentu lebih banyak mempunyai pengalamanmu petualangan akan dapat mengerti, betapa kemungkinan yang tidak kita kehendaki dapat terjadi setiap saat dan di segala tempat”

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya semakin dalam. Katanya “Hamba, tuanku. Dan hamba memang melihat kemungkinan-kemungkinan itu”

“Justru karena itu, maka petualangan memang sangat menarik bagi anak muda“ sahut Mahisa Cempaka “jika aku

tidak terikat pada kedudukanku, alangkah senangnya mengikutimu”

“Ah, tentu tidak bagi tuanku” jawab Mahisa Bungalah “tuanku sudah dilahirkan untuk berada di dalam istana. Ilmu yang bagaimanapun juga akan tuanku dapatkan. Tuanku dapat memanggil siapa saja yang tuanku kehendaki”

“Itulah sulitnya Mahisa Bungalan” berkata Ranggawuni “aku dapat memanggil siapa saja. Tetapi siapa saja itulah yang tidak aku ketahui. Mungkin beberapa orang petugas sandi akan dapat menyebut. Tetapi apakah ada hubungan batin yang timbal balik antara aku dan orang-orang yang hanya disebut namanya itu, agaknya menjadi persoalan pula di dalam pewarisan ilmu. Seseorang yang karena terpaksa, bukan atas sentuhan batinnya, tentu tidak akan dapat mewariskan ilmunya sampai tuntas. Tentu masih ada yang tersisa di dalam dirinya yang sengaja atau tidak sengaja, tetap dirahasiakannya”

Mahisa Bungalan menangguk-angguk. Ia sadar sepenuhnya bahwa yang dikatakan oleh Ranggawuni itu memang benar. Karena itu, maka ia tidak membantahnya.

“Mahisa Bungalan” berkata Ranggawuni selanjutnya “aku hanya dapat memberimu bekal doa keselamatan. Tetapi kau tentu tidak akan meninggalkan Kota Raja sampai satu atau dua tahun tanpa menengoknya barang dua tiga kali”

“Tentu tuanku. Seperti yang pernah aku lakukan, aku akan berada di rumah antara tiga atau empat bulan sekali. Beristirahat sebentar, kemudian berangkat kembali. Mungkin aku akan pergi bersama ayah dalam hubungan jual beli batu-batu dan permata serta besi-besi aji. Namun biasanya ayah selalu mamisahkan diri”

“Siapakah sebenarnya yang memisahkan diri?“ bertanya Ranggawuni.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum. Jawabnya “Mungkin ayah, tetapi mungkin pula hamba”

“Baiklah Mahisa Bungalan” berkata Ranggawuni kemudian “sebaiknya kau juga minta diri kepada Lembu Ampai yang menjadi semakin tua pula. Sebentar lagi ia akan menjadi pikun dan tidak lagi dapat mengendalikan prajurit-prajurit yang berada di bawah perintahnya”

“Hamba tuanku. Hamba akan menemuinya dan minta diri kepadanya. Paman Lembu Ampai tentu masih akan bertahan pada keadaannya sampai beberapa tahun lagi”

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan ternyata masih mohon waktu beberapa saat, sebelum ia mengikat diri dalam lingkungan keprajuritan. Ia masih ingin mengikuti keinginannya untuk menjelajahi gunung dan ngarai. Bertemu dengan orang-orang yang jauh terpencil, tetapi juga berusaha menghadap para pertapa yang dapat memberikan banyak petunjuk kepadanya, lahir dan batin, untuk melengkapi bekal di hari-hari yang panjang.

Ketika Mahisa Bungalan bertemu dengan Lembu Ampai, maka orang tua itu berkata “Ada-ada saja kau Mahisa Bungalan. Apakah masih kurang ilmu yang kau miliki, atau kau masih selalu dikuasai oleh keinginan untuk bertualang?“

“Aku akan menuruti keinginanku sampai tuntas agar aku tidak menyesal dikemudian hari. Baru kemudian aku akan mengikatkan diri pada kewajiban yang berat dan tidak dapat dilakukan sambil lalu saja. Seorang prajurit harus bertanggung jawab pada kewajibannya. Sementara aku

masih ingin berbuat sesuatu atas keinginan pribadi semata-mata"

"Agaknya itu adalah keinginan wajar dari anak-anak muda"

"Tetapi kau wajib dapat mengendalikan dirimu. Jangan kau turuti saja kehendak hati, karena tidak terasa, umurmu akan semakin meningkat. Pada saatnya kau akan sampai pada batas kebebasan seorang anak muda. Kau akan berkeluarga, dan kau akan bertanggung jawab atas keluargamu, karena itu, maka kau harus mempertimbangkan banyak masalah. Juga masalah hidup berkeluarga. Kau tidak akan dapat menjalaninya dengan petualangan, meskipun ada juga yang melakukannya"

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya "Aku akan selalu mengingatnya, paman. Aku akan mempersiapkan diri menghadapi masa-masa yang lain dari masa-masa muda ini. Tetapi tidak sekarang"

Lembu Ampai menepuk bahu anak muda itu. Sekilas teringat olehnya, seorang anak muda yang dengan petualangnya, justru telah membawanya kejalan lurus ke singgasana Tumapel dan seterusnya menguasai seluruh Singasari. Meskipun kemudian masih harus timbul pertumpuhan darah karena kutuk seorang Empu yang terbunuh oleh keris yang dibuatnya sendiri.

Lembu Ampai menarik nafas dalam-dalam. Semuanya itu tinggal merupakan ceritera yang sangat menarik.

"Aku akan selalu berdoa untukmu" berkata Lembu Ampai ketika ia melepas Mahisa Bungalan pergi.

Di rumah Mahisa Bungalan masih harus mendengarkan nasehat ayahnya, pamannya Witantra dan Mahisa Agni.

Bahkan semuanya menasehatkan agar ia tidak terlalu menuruti kata hatinya saja.

“Aku akan mengendalikan diri, ayah. Pada suatu saat aku akan terikat oleh beberapa kewajiban. Mungkin aku akan menjadi seorang prajurit seperti yang pernah aku sanggupkan kepada tuanku berdua di istana Singasari. Tetapi disamping itu akupun akan terikat dalam suatu ikatan keluarga. Pada saat itu, aku tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk bertualang, melihat luasnya bumi dan menyelusuri panjangnya sungai”

Tidak ada yang dapat mencegah Mahisa Bungalan. Karena itu, maka orang-orang tua yang melepasnya pergi, hanya dapat memberikan beberapa pesan dan petunjuk.

“Tidak lama lagi, ayah juga akan pergi” berkata Mahendra.

“Ayah beruntung dengan pekerjaan ayah” berkata Mahisa Bungalan ”Ada dua pekerjaan yang dapat ayah lakukan dalam satu perjalanan. Mencari nafkah, dan sekaligus bertualang ke tempat-tempat yang jauh”

“Ah” berkata Mahendra “yang penting bagiku, bagaimana aku mendapat nafkah dengan perjalananku. Aku tidak pernah menganggap perjalanku sebagai suatu perulangan. Aku melakukan perjalanan dengan sungguh-sungguh dan perhitungan yang matang. Aku tidak sekedar mengikuti hasrat hati. Bahkan kadang-kadang aku harus pergi ke tempat yang, tidak aku sukai, karena aku mendapat pesanan jenis batu-batu berharga atau semacam pusaka dari jenis senjata alau sekedar berupa wesi aji yang tidak berbentuk”

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya “Tetapi itu lebih menyenangkan daripada harus memikul kewajiban di tempat tertentu dengan lingkungan tertentu pula”

“Kau dapat saja membuat berbagai macam alasan. Tetapi ingat, bahwa kau sudah berjanji kepada tuanku Ranggawuni dan Mahisa Cempaka, bahwa pada suatu saat, kau akan mengabdi kepada Singasari dalam lingkungan keprajuritan”

Mahisa Bungalan menganggguk-angguk. Katanya “Aku akan selalu mengingatnya. Tetapi perjalananku tentu akan hanyak memberikan manfaat bagiku. Di beberapa tempat mungkin aku akan memperkenalkan diri sebagai putera Mahendra yang dapat menerima pesan batu-batu berharga dan berbagai jenis pusaka”

“Asal tidak kau salah gunakan dan kau salah artikan, aku tidak berkeberatan. Tetapi bukan berarti bahwa kau akan memilih usaha itu daripada janjimu kepada tuanku Ranggawuni” f

Mahisa Bungalan tertawa, Mahisa Agni dan Witantra tertawa pula.

“Nah, jika saatnya kau pergi, jagalah, agar Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak mengetahui alasan kepergianmu. Biarlah mereka menyangka bahwa kau sedang melakukan tugas yang dibebankan kepadamu, agar mereka tidak merengek untuk mengikutimu, atau kelak memaksa aku untuk menyusulmu meskipun aku tidak tahu dimana pada suatu saat kau berada”

“Aku akan selalu berusaha berhubungan dengan ayah” jawab Mahisa Bungalan “entah cara apa yang dapat aku tempuh. Mungkin lewat kawan ayah, mungkin lewat petugas-petugas Singasari yang bertebaran, atau lewat cara apapun juga”

Mahendra tidak dapat berbuat lain kecuali melepaskan anaknya pergi. Sudah beberapa kali hal itu dilakukan oleh

Mahisa Bungalan. Namun orang tuanya masih juga berdebar-debar karenanya.

Di hari berikutnya, ketika Matahari mulai melontarkan cahayanya yang kemerah-merahan, Mahisa Bungalan berjalan meninggalkan regol halaman rumahnya. Beberapa orang melepaskannya dengan dada yang berdebar-debar. Namun karena hal itu sudah dikehendakinya, maka yang dapat diiringkan kepadanya hanyalah doa agar Yang Maha Agung melindunginya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat seperti yang diduga oleh ayahnya, hampir saja tidak dapat dicegah lagi. Tetapi seperti pesan ayahnya, Mahisa Bungalan akhirnya berhasil meyakinkan adiknya, bahwa ia sedang melakukan tugas yang dibebankan oleh Tuanku Ranggawuni dan Tuanku Mahisa Cempaka.

“Tugas yang sangat berat” berkata Mahisa Bungalan “aku harus mencari sebuah kitab rontal yang hilang dari istana”

“Kitab apa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kitab yang berisi ramalan tentang tanah ini. Setiap pemegang kekuasaan harus mempelajari isi kitab itu, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan ramalan yang terdapat di dalamnya, serta mengusahakan tumbal dan penolak jika ternyata akan datang malapetaka” jawab Mahisa Bungalan.

“Aku dapat membantu” berkata Mahisa Pukat.

“Tiga orang tentu lebih kuat dari kakang seorang diri“ sambung Mahisa Murti.

“Aku tidak hanya sendiri“ Mahisa Bungalan membantah dengan serta merta “aku akan pergi bertiga dengan dua orang. Senapati dari istana. Mereka berdualah yang

mengemban tugas pokok. Aku diperintahkan untuk membantu keduanya Sehingga karena itu, aku tidak akan dapat membawa kalian serta"

Keduanya nampaknya masih ragu-ragu. Tetapi akhirnya, atas nasehat Mahendra, Wijantra dan Mahisa Agni, keduanya melepaskan maksudnya untuk memaksa ikut bersama kakaknya.

Mahisa Bungalan sengaja meninggalkan rumahnya dengan berjalan kaki. Dengan berjalan kaki, ia akan dapat banyak melihat, mendengar dan mengalami. Ia dapat melalui jalan-jalan sempit dan jalan-jalan setapak. Bahkan sepanjang pematang. Di daerah yang sulit, kuda justru hanya akan menjadi beban semata-mata.

Namun, Mahisa Bungalanpun sadar, bahwa dengan berjalan kaki jarak yang dijangkaunya akan lebih pendek dari jika ia berkuda.

Mula-mula ada niatnya untuk singgah di padepokan mPu Sanggadaru. Tetapi niat itupun diurungkannya. Yang kemudian menarik perhatiannya adalah perjalanan ke Mahibit. Ada semacam keinginan yang mendesak untuk melihat Mahibit dan daerah-daerah pengaruhnya sepeninggal Linggapati dan Linggadadi.

Tetapi Mahibitpun akhirnya bukan merupakan tujuan, utama. Ia akan berjalan saja kearah Mahibit. Mungkin ia akan sampai kesana. Tetapi mungkin ada hal-hal lain yang menarik perhatiannya di perjalanan sehingga ia tidak meneruskan perjalanan kearah bekas daerah pengaruh Linggapati itu.

Diperjalanan, Mahisa Bungalan benar-benar bagaikan seorang perantau. Meskipun ayahnya termasuk seseorang yang cukup, tetapi ia lebih senang mengenakan pakaian yang sederhana. Kelebihannya dari perantau yang

sebenarnya adalah, bahwa Mahisa Bungalan serba sedikit membawa bekal uang di perjalanannya. Bahkan ia telah membawa beberapa buah batu berharga yang diberikan oleh ayahnya, yang akan dapat dijualnya di sepanjang jalan apabila ia terpaksa karena kehabisan bekal. Selebihnya, ada dua bentuk cincin yang dibawanya pula sebagai persediaan jika sangat diperlukan.

Perjalanan Mahisa Bungalan tidak banyak menarik perhatian orang-orang yang melihatnya di sepanjang jalan. Tidak ada tanda-tanda apapun padanya, yang dapat menimbulkan kecurigaan.

Di padukuhan yang dilaluinya, kadang-kadang Mahisa Bungalan beristirahat di bayangan rimbunnya pepohonan sambil memperhatikan keadaan. Namun tidak ada yang perlu diperhatikannya. Orang-orang di padukuhan-padukuhan itu hidup seperti yang sudah mereka jalani untuk waktu yang lama. Bekerja disawah dan ladang. Pulang ke rumah mereka, sementara isterinya telah menanak nasi atau merebus palawija. Dari hari kehari tanpa perubahan apapun juga.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun hanya melewati padukuhan itu tanpa berbuat sesuatu, kecuali angan di kepalanya, kapan orang-orang yang hidup dari tahun ketahun dengan cara yang hampir tidak berubah itu, mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih banyak lagi cara-cara yang dapat dilakukan bagi sawah dan ladangnya. Kapan mereka mengenal usaha khusus untuk berternak ayam atau itik bahkan kambing, bukan sekedar kebiasaan memelihara saja. Kapan mereka berusaha memperpanjang jalur parit yang dapat mengairi sawah mereka di musim kering dengan membuat bendungan di sungai yang melintasi pedukuhan mereka.

Namun suasana yang berbeda dijumpai Mahisa Bungalan apabila ia memasuki sebuah padukuhan yang besar dan ramai. Padukuhan yang sudah banyak mendapat pengaruh kehidupan orang-orang yang hilir mudik ke Kota Raja untuk bermacam-macam kepentingan, atau ke tempat-tempat lain yang cukup ramai.

Tetapi di tempat-tempat yang demikian, jenis orang-orang yang tinggal dan ternyata lebih banyak pula, Mereka bukan saja petani-petani yang hidup matinya tergantung pada sawah ladang. Tetapi diantara mereka terdapat pula beberapa orang yang hidup dengan berjual beli barang-barang yang diperlukan bagi para petani, termasuk alat-alat pertanian. Beberapa orang pandai besi nampak sibuk dengan perapian masing-masing. Sedangkan di hari-hari tertentu, ada beberapa orang yang membawa ternak mereka ke tempat yang sudah disediakan untuk diperjual belikan.

Tempat itu telah menarik perhatian Mahisa Bungalan. Dari orang-orang yang ditanyainya, ia mengetahui bahwa ia sudah berada di padukuhan yang besar yang bernama Watan.

“Dimanakah Ganter?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ganter sudah tidak terlalu jauh dari tempat ini” jawab yang ditanyainya.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ganter pernah dilihatnya pada suatu saat yang sudah agak lama. Rasa-rasanya iapun ingin sekali lagi melihat tempat yang menjadi ramai, melebihi padukuhan Watan.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak tergesa-gesa. Ia mempunyai banyak waktu. Karena itu, maka iapun berhasrat untuk tinggal di Watan beberapa hari.

Oleh Ki Buyut di Watan, Mahisa Bungalan diperkenankan bermalam di banjar padukuhan. Karena Mahisa Bungalan nampaknya tidak lebih dari seorang perantau, maka tidak seorangpun yang menghiraukannya.

“Siapa namamu?“ bertanya Ki Buyut.

“Dogol Ki Buyut” jawab Mahisa Bungalan.

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Hampir tidak percaya ia bertanya “Apakah itu benar namamu? Nampaknya meskipun kau seorang perantau, tetapi kau pantas mempunyai nama yang lebih baik”

“Aku tidak tahu Ki Buyut. Biyung menyebutkan demikian”

“Bagaimana dengan ayahmu?“

“Aku tidak pernah mengenal ayahku. Menurut biyung, ayah meninggal sejak aku belum lahir“

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Ada kecurigaan terbersit di wajahnya. Dengan ragu-ragu iapun bertanya “He, apakah kau benar mempunyai seorang ayah?“

Mahisa Bungalanlah yang kemudian menjadi heran. Jawabnya “Apakah ada seseorang yang tidak mempunyai ayah?“

“Maksudku, kau mempunyai ayah yang sah? Mungkin biyungmu telah ditinggal pergi oleh seorang laki-laki yang belum pernah menjadi suaminya”

“Ah“ rasa-rasanya Mahisa Bungalan tersinggung. Untunglah ia segera menyadari, bahwa ialah yang telah memulai dengan suatu ceritera khayal yang memang dapat menimbulkan dugaan yang demikian. Namun demikian ia menjawab “Menurut biyung, tidak Ki Buyut. Ayah

meninggal sebelum aku lahir. Tetapi ia benar ayahku, karena aku mempunyai seorang kakak perempuan"

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian, singgahlah di Banjar. Tetapi jika kau seorang anak yang tidak berbapa, maka telapak kakimu akan membuat padukuhan ini terlalu kotor dan nafasmu akan menodai udara bersih di padukuhan Watan yang menjadi semakin besar. Padukuhan ini kemudian akan menjadi cengkar dan sawah-sawah akan kekeringan"

"Sebenarnyalah Ki Buyut. Kakakku lahir lebih dahulu. Ia sekarang hidup mengawani biyung yang sangat miskin, sehingga aku, anaknya yang laki-laki, tidak pantas menambah bebannya yang sudah terlalu berat"

"Dan kau tidak berusaha menolong biyung dan kakak perempuanmu?"

"Aku meninggalkan mereka setelah aku melihat kemungkinan sepeletik terang. Kakak perempuanku akan kawin dengan seorang laki-laki yang baik. Tetapi laki-laki itupun laki-laki miskin yang tentu akan merasa sangat berat untuk menerima beban kehadiranku. Itulah sebabnya aku pergi merantau. Mungkin aku akan tersesat kedalam lingkungan yang dapat memberikan lapangan kehidupan baru bagiku"

Namun ternyata Ki Buyut hanya mengangguk-angguk saja. Ta tidak menawarkan apapun juga kecuali kesempatan bermalam. Ia tidak menawarkan untuk memberinya pekerjaan sebagai seorang pekatik sekalipun meskipun nampaknya Buyut di Watan hidup agak cukup.

Tetapi kesempatan untuk bermalam itupun sudah terlalu cukup baginya. Ia akan mendapat kesempatan untuk melihat padukuhan yang besar itu, yang terdiri dari

beberapa kelompok padesan yang terpencar di daerah yang cukup luas.

Di hari-hari pertama, tidak ada yang menarik perhatian Mahisa Bungalan. Di siang hari ia melihat-lihat keadaan dari regol banjar, atau sekali-sekali ia berjalan menyusuri lorong menuju ke pusat keramaian padukuhan Watan. Namun di malam harilah, Mahisa Bungalan justru banyak melihat. Hampir ia telah melihat dari dekat rumah di padukuhan induk. Rumah yang nampaknya lebih baik dari rumah-rumah di padesan- padesan yang lebih kecil.

Tetapi tidak ada yang menarik perhatiannya. Rumah itu tidak memiliki sesuatu yang pantas diperhatikan, selain beberapa diantaranya yang mempunyai satu dua orang gadis yang menginjak masa remaja.

Karena itu, maka padukuhan itu tidak lagi dapat mengikat Mahisa Bungalan lebih lama lagi. Ia sudah berniat untuk meneruskan perjalanannya ke Ganter.

Tetapi di hari berikutnya, justru terjadi sesuatu yang menahan Mahisa Bungalan. Ia mulai melihat keganjilan-keganjilan di warung-warung yang pernah dikunjunginya.

“Apa yang mereka lakukan?“ bertanya Mahisa Bungalan kepada seorang perempuan penjual jagung ketika ia duduk bersila sambil mengunyah jagung di bawah sebatang pohon preh di depan sebuah warung yang cukup besar.

“Biasa” jawab perempuan penjual jagung itu lambat sekali.

Mahisa Bungalan tidak memaksanya untuk berbicara, karena agaknya perempuan itu menjadi ketakutan.

Baru setelah beberapa orang meninggalkan warung itu, perempuan itu berkata “Mereka adalah pemungut-pemungut pajak”

“O“ Mahisa Bungalan mengangguk-angguk “wajar sekali. Dimanapun juga ada pemungut pajak”

“Itu pemungut pajak padukuhan yang menyerahkan uangnya kepada Ki Buyut dan bebahunya bagi perkembangan padukuhan ini. Tetapi disamping mereka, masih ada pemungut-pemungut pajak yang lain”

Wajah perempuan itu menjadi pucat. Namun Mahisa Bungalan tidak mendesaknya lagi.

Untuk beberapa saat lamanya Mahisa Bungalan masih duduk di tempanya. Beberapa ontong jagung telah dikunyahnya habis. Beberapa orang lewat telah berhenti dan membeli jagung rebus itu pula.

Mahisa Bungalan beringsut ketika seorang laki-laki setengah umur duduk disampingnya setelah membuka capingnya yang besar.

“Belum habis?“ bertanya laki-laki itu.

“Masih sedikit” jawab perempuan penjual jagung itu.

Laki-laki itu memandang Mahisa Bungalan sejenak. Kemudian sambil tersenyum ia bertanya “Enak bukan jagung rebus ini?”

“Ya paman. Tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua“ jawab Mahisa Bungalan.

“Ia suamiku” berkata perempuan penjual jagung itu

“setiap saat seperti ini ia menjemputku”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja timbul niatnya untuk bertanya tentang para pemungut pajak. Mungkin suami penjual jagung itu lebih berani memberikan keterangan. Apalagi tidak ada lagi orang-orang

yang mencurigakan diantara mereka yang masih berkeliaran.

"Paman" berkata Mahisa Buagalan kemudian "Apakah paman mengetahui serba sedikit tentang pemungut-pemungut pajak itu?"

"He" wajah orang itu tiba-tiba menjadi tegang. Dipandanginya beberapa orang di sekelilingnya. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Marilah kita berbicara tentang hal yang lebih menarik. He? apakah kau orang asing disini?"

"Aku adalah seorang perantau. Aku singgah di desa Watan ini untuk beberapa hari"

"Kemanakah tujuanmu?"

"Aku tidak tahu paman. Aku berjalan asal saja berjalan. Aku meninggalkan keluargaku yang kesulitan" jawab Mahisa Bungalan.

Laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Sekali lagi ia memandang berkeliling. Lalu katanya "Sebaiknya kau tidak usah bertanya tentang pemungut pajak" lalu laki-laki itu berpaling kepada isterinya sambil bertanya "Apakah mereka datang?"

Perempuan itu mendekat. Kemudian berbisik "Kelompok Ki Branang"

Laki-laki itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Mereka adalah orang-orang yang keras hati. Tetapi kelompok Ki Branang masih lebih baik dari kelompok yang lain"

"Kelompok yang mana lagi?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Kelompok Ki Lambun"

“Kenapa ada dua kelompok?“ bertanya Mahisa Bungalan pula meskipun ia sudah dapat meraba.

Laki-laki ku terdiam. Dipandanginya bakul isterinya yang memang sudah hampir kosong. “Jangan bertanya. Jika kau masih ingin makan jagung, makanlah”

“Aku sudah kenyang”

“Kalau begitu pergilah. He, kau bermalam dimana di padukuhan ini?“

“Di Banjar paman, atas kemurahan Ki Buyut”

Orang ku mengangguk-angguk. Katanya, “Pergilah ke banjar. Tidak ada gunanya kau mengetahui apapun juga tentang pemungut pajak itu”

Mahisa Bungalan terdiam, la sadar, bahwa ada sesuatu yang kurang wajar. Kebanyakan dari orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan apapun lebih senang diam dan tidak berbicara tentang pemungut-pemungut pajak.

Sejenak Mahisa Bungalan masih duduk bersila meskipun ia tidak mengunyah jagung lagi. Beberapa saat Limanya ia masih memandangi orang-orang yang berkeliaran untuk membeli bermacam-macam keperluan. Satu dua orang masih duduk di dalam warung yang seolah-olah memang tidak pernah kosong itu.

Penjual jagung itu masih duduk di belakang bakulnya, dan suaminyapun masih duduk tepekur di tempatnya.

Wajah suami isteri penjual jagung itu tiba-tiba menjadi tegang. Sekilas mereka memandang seorang laki-laki muda yang mendekati warung itu diikuti oleh seorang yang sudah lebih tua. Sejenak keduanya berdiri termangu-mangu memandangi beberapa orang yang nampak seolah-olah

menyibak. Namun kemudian iapun memasuki pintu warung itu.

Mahisa Bungalan menjadi semakin curiga. Apalagi ketiika satu dua orang yang berada di warung itupun dengan tergesa-gesa pergi meskipun barangkali perut mereka belum kenyang.

Mahisa Bungalan menjadi semakin curiga. Apa lagi ketika beberapa orang yang berada di warung itu dengan tergesa-gesa pergi meskipun barangkali perut mereka belum kenyang.
"Nyi" berkata laki-laki yang duduk di dekat Mahisa Bungalan "sudahlah. Jika jagungmu tinggal sedikit, marilah kita pulang"

Perempuan penjual jagung itu tidak menjawab. Iapun kemudian mengemasi dagangannya dan dengan tergesa-gesa meninggalkan tempatnya.

Mahisa Bungalan masih duduk di tempatnya. Perempuan penjual jagung itu menerima uangnya seolah-olah sambil berlari saja tanpa dihitungnya.

"Tentu ada sesuatu yang gawat" berkala Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Namun ia sudah dapai menerka, bahwa anak muda yang memasuki warung itu adalah seorang anak muda yang disegani. Tentu ada hubungannya dengan pungutan pajak yang lain dari yang sudah dilakukan oleh beberapa orang terdahulu.

"Aneh, Nampaknya Ki Buyut termasuk seorang yang baik dan sabar, bahkan pemurah. Tetapi menilai sikap pemungut pajaknya., ternyata ia termasuk orang yang keras dan barangkali suka memeras rakyat yang tinggal di dalam lingkungan kuasanya" Mahisa Bungalan berteka-teki dengan dirinya sendiri.

Namun justru karena itu, maka Mahisa Bungalanpun, tetap duduk di tempatnya. Ia ingin mengetahui, apa yang akan dilaksanakan oleh anak muda itu.

Beberapa saat lamanya Mahisa Bungalan duduk di tempatnya. Beberapa orang telah meninggalkan tempat itu, seperti penjual jagung yang seolah-olah menjadi ketakutan.

Beberapa saat lamanya ia menunggu. Tetapi anak muda bersama kawannya itu masih saja berada di dalam warung.

"Apa saja yang dilakukan?" pertanyaan itu rasanya mengganggu perasaan Mahisa Bungalan. Tetapi ia tidak dapat memasuki warung itu tanpa menumbuhkan kecurigaan.

"Sampai kapanpun aku akan menunggu" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun beringsut sedikit dan duduk bersandar pohon preh. Dengan demikian ia akan dapat menunggu untuk waktu yang lebih lama sambil bersandar dan memeluk lutut.

Kegelisahan masih saja nampak pada orang-orang yang masih ada di sekitar tempat itu. Orang-orang yang tidak dapat pergi meninggalkan dagangan mereka yang masih cukup banyak. Namun ada juga satu dua orang yang lebih baik menyingkir daripada duduk di tempatnya dengan gelisah.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Bungalan tidak menunggu lebih lama lagi. Anak muda itupun kemudian keluar dari warung itu tanpa terjadi sesuatu. Sejenak anak muda itu berdiri di muka warung sambil memandang ke sekelilingnya. Agaknya sikap Mahisa Bungalan sangat menarik perhatiannya. Mahisa Bungalan sama sekali tidak

menunjukkan sikap yang gelisah seperti kebanyakan orang yang ada di tempat itu.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar karena ternyata anak muda itu melangkah mendekatinya diikuti oleh kawannya yang lebih tua.

Di luar sadarnya Mahisa Bungalan telah melihat di pinggang anak muda itu melilit seutas rantai baja putih yang mengkilap.

“Ki Sanak“ sapa anak muda itu “apakah yang sedang kau lakukan disitu?“

Mahisa Bungalan tergagap. Ia mulai menyadari kesalahannya. Bahwa sikapnya telah menarik perhatian anak muda itu.

Dengan demikian maka untuk selanjutnya Mahisa Bungalan nampak gelisah dan ketakutan. Dengan suara yang bergetar ia menjawab “Aku, aku tidak apa-apa Ki Sanak”

“Apakah kau menunggu seseorang?“

“Tidak, Tidak Ki Sanak. Aku duduk disini melepaskan lelah. Aku sebenarnya hanya ingin melihat tempat yang termasuk ramai di padukuhan ini. Tempat yang belum pernah aku lihat sebelumnya”

“O“ anak muda itu mengangguk-angguk “jadi kau bukan orang Watan?“

Mahisa Bungalan menggeleng lemah “Bukan. Bukan Ki Sanak. Aku bukan orang Watan”

Orang itu tersenyum. Lalu kalanya “Jika kau ingin duduk saja disitu, duduk sajalah. Kau akan melihat sesuatu terjadi. Tetapi agaknya aku datang terlampau pagi”

Mahisa Bungalan menjadi tegang. Bukan sekedar pura-pura. Tetapi keterangan anak muda itu benar-benar lelah menarik perhatiannya.

“Apakah maksud Ki Sanak dengan sesuatu yang akan terjadi itu?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Beberapa hari yang lalu aku sudah berjanji akan datang di tempat ini di hari pasaran. Tetapi karena sesuatu hal, maka di hari pasaran yang lalu, aku telah ingkar, sehingga aku tidak datang. Alasannya tidak perlu aku katakan kepadamu. Baru hari ini aku sempat datang. Tetapi pemungut pajak di hari pasaran itu nampaknya belum datang”

Mahisa Bungalan menjadi semakin tegang. Di luar sadarnya ia bertanya “Pemungut pajak di warung-warung itu?“

“Ya. Pemungut pajak di warung-warung”

“Beberapa orang laki-laki yang garang?“

“Ya. Beberapa orang laki-laki yang garang”

Di luar sadarnya Mahisa Bungalan bangkit. Tanpa prasangka apapun juga ia berkata “Mereka sudah datang. Belum lama. Dan mereka kini sudah pergi”

“He“ wajah anak muda itu menjadi tegang “jadi mereka sudah datang?“

“Ya. Mereka sudah datang”

Anak muda itu menggeretakkan giginya. Dipandanginya kawannya yang berdiri termangu-mangu. Geramnya kemudian “Gila. Kali inipun aku terlambat“

“Kemanakah mereka pergi anak muda?“ bertanya kawannya.

“Kesana. Kearah padukuhan sebelah” jawab Mahisa Bungalan jujur.

“Orang-orang disinipun sudah gila. Menurut penjual di warung itu, mereka belum datang. Ia mencoba menipuku. He, apakah pemungut pajak itu justru menguntungkan orang-orang disini?“

“Tentu tidak” jawab kawannya “agaknya mereka takut untuk mengatakannya dengan jujur”

Anak muda itu menjadi semakin tegang. Tiba-tiba ia menggeram “Gila orang warung itu”

Namun ketika ia melangkah, kawannya mencegahnya “Pertimbangkan baik-baik. Mungkin ia tidak sengaja menipumu. Kau harus tahu, bahwa orang-orang yang lemah itu selalu dibayangi oleh ketakutan”

Anak muda itu menarik, nafas dalam-dalam. Katanya “Aku hanya akan bertanya, apakah maksudnya dengan menipuku”

Dengan tergesa-gesa anak muda itu kembali ke warung diikuti oleh kawannya. Mahisa Bungalanpun telah mengikutinya pula beberapa langkah dibelakangnya. Dari luar Mahisa Bungalan mendengar anak muda itu bercakap-cakap dengan nada yang agak keras.

“Kau ingin menyesatkan aku, he?“ katanya.

“Tidak anak muda. Aku berkata sebenarnya”

“Menurut anak muda Di luar warung ini, mereka sudah datang. Dan kini mereka justru telah pergi” ia berhenti sebentar, lalu “kenapa kau menipuku?“ Penjual di warung itu menjadi pucat. Namun terdengar ia menjawab “Siapakah yang mengatakan bahwa mereka telah pergi?“

“Itu, anak muda itu melihatnya”

Penjual di warung itupun kemudian melangkah ke pintu. Dilihatnya Mahisa Bungalan berdiri termangu-mangu. Namun dengan ragu-ragu Mahisa Bungalanpun bergeser surut. Ia harus memerankan penyamaran itu sebaik-baiknya, agar tidak menimbulkan masalah yang kemudian akan berkisar pada dirinya.

“Aku, aku memang melihat”

Penjual di warung itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Mungkin ia keliru, anak muda. Yang dikatakan itu tentu sekelompok petugas yang dipimpin oleh Ki Branang”

“Siapa mereka itu?“ bertanya anak muda itu.

“Petugas-petugas yang memang mendapat perintah dari Ki Buyut. Tetapi bukankah yang kau maksudkan bukan orang-orang Ki Branang?“

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “Yang dahulu pernah aku sebutkan. Aku pernah mendapat laporan, bahwa sekelompok pemungut pajak telah mengadakan pemerasan disini. He, apakah ada kelompok lain?”
“Kelompok Ki Lambun. Ya, tentu kelompok Ki Lambun. Karena itu aku mengatakan bahwa hari ini mereka belum nampak. Ki Lambun memang sering datang di hari pasaran. Memeras dengan semena-mena. Tetapi kadang-kadang ia tidak nampak. Dan sampai sekarang kami belum melihat kedatangannya”

“Gila“ geram anak muda itu “jadi ada dua kelompok, he?“

“Tetapi yang dipimpin oleh Ki Branang, adalah orang-orang Ki Buyut”

“Tetapi apakah kedua kelompok itu tidak saling bersaing dan saling bertengkar jika mereka bertemu?“

“Kelompok Ki Branang adalah petugas-petugas padukuhan. Mereka memang kasar dan kadang-kadang keras. Tetapi mereka tidak berbuat melampaui batas yang ditentukan oleh Ki Buyut. Sedangkan Ki Lambun.....” orang itu berhenti sejenak, dipandanginya keadaan di sekelilingnya.

Karena ia tidak segera melanjutkan, maka anak muda itu mendesaknya “Kau takut bahwa kata-katamu akan didengar oleh orang yang bernama Lambun itu?“

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Ia adalah seorang yang memiliki kekuatan jin di dalam dirinya”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya “Jadi yang dimaksud anak muda itu bukannya orang-orang yang aku maksudkan”

“Tentu bukan Ki Sanak”

“Tetapi mereka menjadi ketakutan pula” sahut Mahisa Bungalan.

“Bukan saja orang-orang yang ada di sekitar tempat ini. Bahkan Ki Branangpun melakukan tugasnya dengan tergesa-gesa. Ia tidak berani berhadapan dengan Ki Lambun. Jika mereka berpapasan maka Ki Branang akan mengambil jalan lain”

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Sementara anak muda itu berkata. “Jika demikian, aku masih akan menunggu. Aku akan bertemu dengan orang yang bernama Ki Lambun. Mungkin aku dapat mengekang tindakannya yang biadab itu”

Penjual di warung ku menjadi pucat. Lalu katanya "Tetapi sekali lagi aku mohon, jangan membuat keadaan kami semakin parah"

Anak muda itu tersenyum. Katanya "Aku minta maaf bahwa kehadiranku membuat kalian bertambah gelisah dan barangkali! menjadi ketakutan. Tetapi jika aku berhasil, maka kalian akan bebas dari pemerasan lebih lama lagi. Tetapi jika aku gagal, maka mungkin aku mati disini sekarang. Namun orang-orang Ganter tidak akan membiarkan mayatku diludahi oleh Ki Lambun. Ia tentu akan segera dimusnahkan seperti penjahat-penjahat yang pernah aku lumatkan"

Tetapi sekilas Mahisa Bungalan melihat kerut kening di wajah kawan anak muda itu, seolah-olah ada sesuatu yang tidak benar yang dikatakannya.

Namun demikian. Mahisa Bungalan mengetahui bahwa anak muda itu tentu bersangkut paut dengan orang-orang Ganter yang menurut keterangan memang sudah tidak terlalu jauh lagi dari Watan.

"Nah, aku akan menunggu Di luar" berkata anak muda itu, lalu katanya kepada Mahisa Bungalan yang berdiri di luar warung itu "Nah, kau sudah mengetahui persoalannya. Jika kau ingin duduk di bawah pohon preh itu duduklah. Mungkin kau akan melihat sesuatu terjadi disini. Jika aku menang, kau dapat ikut bersorak. Tetapi jika aku kalah dan terbunuh, kau tidak usah menangis. Aku memang sudah sengaja melakukannya.

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Iapun kemudian melangkah kembali kebawah pohon preh dan duduk bersandar batangnya yang besar dan kukuh.

"Siapakah anak muda itu" bertanya Mahisa Bungalan kepada diri sendiri. Bahkan kemudian timbullah keragu-

raguannya atas sikap dan tingkah laku anak muda itu. Apakah ia akan dapat melakukan rencananya.

"Tetapi aku juga belum tahu, apakah orang yang bernama Ki Lambun itu benar-benar memiliki ilmu yang cukup"

Sejenak kemudian anak muda itu berjalan hilir mudik. Bahkan kemudian mengitari warung dan beberapa penjual yang masih ada, tetapi yang sudah menjadi semakin sedikit. Satu-satu mereka meninggalkan tempatnya. Yang masih mempunyai banyak barang dagangan masih ada juga di tempatnya. Bahkan, ada diantara mereka yang bergeremang diantara kawannya "Apa pula yang akan dilakukan oleh anak muda itu. Jika ia tidak mengganggu Ki Lambun, maka aku kira tidak akan ada persoalan. Dengan memberi beberapa keping uang, ia akan pergi tanpa mengganggu kita"

"Tetapi kadang-kadang Ki Lambun menuntut terlalu banyak" berkata yang lain.

"Biarlah dilakukan terhadap warung-warung yang besar" jawabnya.

Kawannya mengangguk-angguk. Sekilas dilihatnya anak muda yang nampaknya tidak sabar lagi menunggu. Sekali-sekali anak muda itu duduk di atas batu. Kemudian berjalan lagi hilir mudik.

Sikapnya benar-benar membuat beberapa orang bertambah cemas, sehingga akhirnya tempat itu benar-benar menjadi semakin sepi.

Seorang penjual kedele yang duduk agak jauh dari warung-warung yang lain, merasa kesal karena peristiwa yang tidak di harapkannya itu. Ia lebih suka melihat Ki Lambun datang dan memaksa orang-orang yang

mempunyai penghasilan yang lebih banyak dari dirinya untuk membayar lebih banyak.

Tetapi orang-orang yang pernah dikenai pungutan yang dilakukan oleh Ki Lambun, benar-benar mengharap bahwa pada suatu saat ada seseorang yang sanggup menghentikannya. Ki Lambun tidak segan-segan menyakiti mereka yang tidak mau memberikan uang yang dimintanya. Bahkan ia tidak segan-segan menyeret korbannya ketengah-tengah bulak dan membiarkannya dibakar oleh terik matahari.

Namun nampaknya, ada beberapa orang yang tidak ingin mengalami peristiwa lain yang dapat mengungkat kemarahan Ki Lambun, sehingga ia akan bertindak lebih garang lagi. Bahkan mungkin Ki Lambun tidak saja bertindak kasar dan keras terhadap orang-orang yang dikiranya dapat memberikan uang banyak kepadanya, tetapi juga kepada penjual kecil hanya memiliki apa yang dibawanya saat itu.

“Mudah-mudahan Ki Lambun tidak datang“ desis seseorang yang lain.

Tetapi yang lain lagi mengharap “Mudah-mudahan kali ini ia datang. Anak muda itu tentu akan membinasakannya”

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, dan Ki Lambun tidak nampak datang, maka anak muda yang menunggunya itu menjadi semakin gelisah. Sementara kawannya yang tidak ikut hilir mudik bersamanya, telah duduk di bawah pohon preh di dekat Mahisa Bungalan.

Hampir Di luar sadarnya orang itu bertanya “Siapa namamu?“

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Hampir tidak percaya ia bahkan bertanya “Ki Sanak bertanya kepadaku?”

“Ya. Kau”

“Namaku Dogol” jawab Mahisa Bungalan.

Orang itu tersenyum. Katanya “Itu benar-benar namamu?”

“Ya. Memang namaku. Ki Buyut juga bertanya demikian kepadaku” Mahisa Bungalan berhenti sejenak, lalu “siapakah nama Ki Sanak dan anak muda itu?“

“Namaku Makerti. Aku masih bersangkut paut kadang dari anak muda itu. Namanya Gemak Werdi. Ia murid seorang pertapa yang baru saja turun dari padepokannya. Ketika ia mendengar ceritera tentang Ki Lambun di daerah Watan, maka ia telah menawarkan diri untuk menghalaunya. Aku sudah memperingatkan, bahwa tugas ini bukan tugas yang ringan. Tetapi ia terlalu yakin akan ilmunya. Ilmu yang masih hangat” Namun orang itu kemudian berguman “tetapi aku masih belum yakin, sehingga karena itu aku menyertainya”

Mahisa Bungalan menarik nafas panjang. Ia mengerti, bahwa anak muda itu baru saja turun dari padepokan, sehingga ia merasa perlu untuk menguji ilmunya yang baru saja di terimanya dari tempatnya berguru.

Namun dengan demikian, justru orang yang mengikutinya itulah yang dinilai oleh Mahisa Bungalan sebagai seorang yang tentu memiliki ilmu yang cukup pula. Ia merasa perlu untuk menyertai salah seorang kadangnya yang telah terjun kedalam bahaya gawat. Tetapi ia tidak mencegahnya. Ia memberi kesempatan kepada anak muda yang bernama Gemak Werdi itu untuk mendapatkan pengalaman.

Tetapi satu pertanyaan telah tumbuh di hati Mahisa Bungalan, kenapa justru ia mengatakannya kepadanya. Tetapi rasa-rasanya orang itu mengetahui pertanyaan yang melonjak di hati Mahisa Bungalan, sehingga orang itu berkata “Ki Sanak. Sikapmu yang aneh memberikan kesan yang aneh pula kepadaku. Aku belum mengenalmu. Mungkin kau justru anak buah Ki Lambun. Tetapi kau menunjukkan sesuatu yang lain dari orang kebanyakan, apalagi seorang yang bernama Dogol”

“Apakah yang lain?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kehadiranmu disini, dan bahwa kau tidak berlari-lari kecil menyingkir, merupakan sesuatu yang aneh bagiku. Mungkin karena kau memang sangat dungu sehingga kau tidak mengerti bahaya yang gawat di tempat ini, tetapi mungkin pula bahwa kau terlalu yakin akan dirimu, bahwa kau akan dapat menghindarkan diri dari bahaya”

“Ah. apakah ada bahayanya duduk disini?“ bertanya Mahisa Bungalan “bukankah aku tidak turut campur”

Tetapi Makerti tidak menjawab. Ia justru tersenyum.

Sementara itu, anak muda yang bernama Gemak Werdi itu menjadi semakin gelisah. Sejenak kemudian ia melangkah mendekati kawannya yang duduk di bawah pohon preh dekat Mahisa Bungalan sambil berkata “Jika sebentar lagi orang itu tidak datang, kita akan kembali. Besok pada hari pasaran berikutnya aku akan datang. Aku akan memberikan tantangan langsung kepadanya. Jika ia menolak tantanganku, berarti ia akan menghentikan tindakan-tindakannya yang biadab itu”

Kawannya yang duduk iitu mengangguk. Jawabnya “Baik. Kita kembali saja”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja, orang yang masih ada menjadi gelisah. Beberapa orang benar-benar telah, meninggalkan tempatnya. Penjual di warung di dekat pohon preh itupun dengan tergesa-tergesa pula mengumpulkan dagangannya yang tersisa. Tetapi ia tidak berani menutup pintu warungnya.

Dari kejauhan mereka melihat sekelompok orang berjalan dengan tenang mendekati tempat itu. Sekelompok orang yang sudah banyak dikenal, karena pemimpin kelompok itulah yang disebut Ki Lambun.

Makerti yang juga melihat kehadiran orang-orang itu menjadi gelisah. Bahkan hampir di luar sadarnya ia berbisik "Gemak Werdi benar-benar orang baru sehingga ia masih harus menilai dirinya sendiri"

"Tetapi bagaimana jika ia gagal seperti yang dikatakannya?" bertanya Mahisa Bungalan sambil berbisik pula.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun Di luar sadarnya ia telah memutar pedang pendek yang tergantung di pinggangnya.

Mahisa Bungalan kemudian beringsut surut. Katanya "Aku tidak mau terlibat. Aku akan pergi saja"

Gemak Werdi memandanginya sejenak. Lalu katanya "Jika kau pergi, pergilah. Tetapi jika kau ingin melihat Lambun mati, tinggallah disini"

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun iapun kemudian bergeser menjauh, meskipun ia tidak meninggalkan tempat itu. Dengan tegang iapun kemudian berdiri di sudut sebuah warung yang masih tetap terbuka, karena pemiliknya tidak berani menutup pintunya.

Sejenak kemudian, sekelompok orang yang berjalan dengan tenang itupun sudah menjadi semakin dekat. Adalah mendebarkan, karena mereka justru mendekati warung tempat Mahisa Bungalan berdiri, beberapa langkah dari Gemak Werdi yang menunggu sambil bersandar dinding warung yang lain.

Sekilas Mahisa Bungalan dapat mengetahui, yang manakah yang menjadi pemimpin dari kelompok orang-orang yang namanya telah menghantui daerah Watan itu.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya, ketika ia melihat orang yang diduganya bernama Ki Lambun itu menganggguk hormat di muka pintu warung yang terbuka itu. Dengan ramah ia berkata "Selamat siang Ki Sanak. Aku mohon maaf bahwa aku datang agak terlambat"

"O" terdengar suara gemetar "silahkan, silahkan Kiai"

Orang itu tertawa pendek. Sekali lagi ia menganggguk dalam-dalam. Bahkan terlalu dalam, sambil berkata "Kedatanganku tidak ada ubahnya dengan kedatanganku sebelumnya. Kami adalah orang-orang miskin yang perlu dikasihani. Sebenarnyalah bahwa kami sudah terlalu banyak berhutang budi kepada Ki Sanak. Namun apaboleh buat, bahwa kami masih harus datang lagi kali ini. Mudahkan kami untuk seterusnya tidak akan mengganggu Ki Sanak lagi"

Pemilik warung itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Tetapi, apakah yang dapat aku berikan kali ini. Masih belum banyak orang yang membeli sementara Ki Branang telah datang pula. Karena itu, aku mohon maaf, bahwa yang dapat aku sediakan tidak terlalu banyak"

Ki Lambun tertawa. Katanya "Itu tidak menjadi soal Ki Sanak. Sedikitpun sudah cukup bagi, kami. Kami akan mengucapkan beribu terima kasih"

Mahisa Bungalan yang berdiri tegak di sudut warung itu menjadi termangu-mangu. Sejenak ia tidak mendengar sesuatu sementara Ki Lambun melangkah masuk kedalam warung itu.

"Ini Kiai" terdengar kemudian suara pemilik warung itu.

"Apakah sudah tidak ada lagi yang dapat kami terima Ki Sanak?" bertanya Ki Lambun.

"Maaf Kiai Semua yang aku dapatkan hari ini sudah aku berikan semuanya. Sebagian kepada Ki Branang"

"Terima kasih Ki Sanak" jawab Ki Lambun "tetapi kenapa Ki Sanak memberikan sebagian dari milik Ki Sanak kepada Ki Branang. Seharusnya Ki Sanak tidak melakukannya. Akupun berusaha untuk dapat berjumpa dengan Ki Branang. Aku ingin memperingatkan kepadanya, agar ia tidak melakukannya lagi. Bukankah yang dilakukan itu sama sekali tidak berperi-kemanusiaan? Ki Sanak adalah orang-orang yang berusaha dengan susah payah. Ki Branang datang dengan tanpa berbuat apa-apa, mengambil uang Ki Sanak dan di berikannya kepada Ki Buyut" Ki Lambun berhenti sejenak, lalu "Tetapi aku masih segan berurusan dengan orang itu lebih jauh lagi. Namun apabila pada suatu saat aku tidak dapat mengendalikan perasaan belas kasihanku kepada para pemilik warung disini, maka aku akan terpaksa bertindak"

Pemilik warung itu sama sekali tidak menyahut.

"Sudahlah Ki Sanak" berkata Ki Lambun "aku mohon diri. Semua yang telah aku terima, akan aku pergunakan sebaik-baiknya bagi kepentingan kami sekeluarga. Kebaikan hati Ki Sanak tidak akan dapat aku lupakan"

"Silahkan Kiai" jawab pemilik warung itu.

“Tetapi“ tiba-tiba saja Ki Lambun berkata “nampan teko dari tembaga itu baik sekali Ki Sanak.

“O. Itu peninggalan orang tuaku Kiai. Nampan tembaga itu dengan teko dan mangkuk-mangkuknya”

“Ah manis sekali. Jika Ki Sanak bermurah hati, aku ingin memilikinya untuk kenang-kenangan, bahwa Ki Sanak telah menolong kami dan keluarga kami”

“Tetapi, tetapi Kiai telah membawa teko berselut perak itu beberapa hari yang lalu”

“Lupakan Ki Sanak. Lupakan saja yang sudah lalu. Sekarang aku berterima kasih sekali atas kebaikan hati Ki Sanak”

Tidak ada jawaban. Yang terdengar adalah gemerincing mangkuk dan nampan tembaga yang agaknya telah diambil oleh Ki Lambun.

“Gila“ geram Mahisa Bungalan “keramahan seekor serigala”

Sejenak kemudian Ki Lambun telah keluar dari warung itu. Ia berhenti termangu-mangu ketika ia mendengar Gemak Werdi yang berdiri bersandar dinding warung yang lain mendeham.

Ki Lambun memandanginya dengan tajamnya. Kemudian dengan nada datar ia bertanya “Apakah Ki Sanak tertarik kepadaku dan kawan-kawanku”

Gemak Werdipmi kemudain melangkah mendekat. Ia sama sekali tidak nampak ragu-ragu meskipun ia melihat bahwa kelompok yang dipimpin oleh Ki Lambun itu berjumlah lebih dari lima orang.

“Apakah Ki Sanak yang bernama Ki Lambun?“ bertanya Gemak Werdi.

Ki Lambun memandang anak muda itu dengan tajamnya. Ia melihat sesuatu yang lain pada Gemak Werdi daripada orang-orang lain di daerah Watan yang pernah dikenalnya.

"Akulah orang yang disebut Ki Lambun" jawab Ki Lambun dengan kerut merut di dahinya.

"Ha" sahut Gemak Werdi "sekarang aku berhasil menemuimu. Beberapa hari yang lalu, aku pernah berjanji kepada orang-orang Watan yang terlalu baik hati untuk datang menjumpaimu. Tetapi di hari pasaran yang lalu, aku berhalangan, sehingga, baru sekarang aku datang lagi memenuhi janji itu"

"O. Nampaknya kau memang sangat tertarik kepadaku" berkata Ki Lambun.

"Bukan tertarik kepadamu. Nampaknya kau seorang yang lumrah. Bahkan sudah lebih tua dari dugaanku. Yang menarik adalah tingkah lakumu. Ternyata kau mempunyai tingkah laku yang berbeda dari yang aku bayangkan. Aku kira kau adalah seorang yang dengan garang menendang pintu yang tertutup. Melemparkan tempat makanan dan mangkuk di paga warung itu. Kemudian dengan rakus mengambil semua uang yang ada sambil membentak-bentak dengan kasar" ia berhenti sejenak, lalu "ternyata kau adalah seorang yang ramah, sopan, bahkan terlalu sopan, karena kau membungkukan punggungmu terlalu dalam di muka pintu saat kau memasuki warung itu. Dengan ramah dan rendah hati kau minta belas kasihan kepada pemiliknya.

Ki Lambun mengerutkan keningnya. Namun iapun kmudian tertawa sambil berkata "Bukankah itu lebih baik. Aku memang menghargai sopan santun. Aku menghormati adat dan mencoba untuk bertingkah laku sebaik-baiknya"

“Dan itu sudah kau lakukan dengan baik. Tetapi sayang, bahwa di balik tingkah lakumu yang baik, rendah hati, ramah dan sopan itu, tersembunyi maksudmu yang justru jauh lebih jahat dari orang-orang kasar yang menendang pintu dan menghamburkan makanan”

Ki Lambun mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Kau terlalu banyak berbicara, anak muda. Aku mohon agar kau sudi berlalu dari tempat ini. Aku hargai perhatianmu atas kami sekelompok kecil ini. Tetapi agaknya waktu kami tidak terlalu banyak untuk melayanimu. Jika kau tidak sudi untuk meninggalkan tempat ini, baiklah kamilah yang akan mohon diri untuk melanjutkan tugas kami. Kami masih akan pergi ke warung sebelah dan yang lain lagi. Agar kami tidak kesiangan sampai di rumah, maka kami akan melanjutkannya sekarang. Isteri dan anak-anak kami yang perlu dikasihani, sudah menunggu kami. Tentu mereka belum makan karena mereka tidak mempunyai persediaan apapun juga, selalu menunggu kepergian kami untuk mendapat belas kasihan dari pada pemilik warung yang mempunyai uang berkelebihan”

Jawaban dan sikap Ki Lambun yang ternyata tidak mencerminkan sikapnya yang jujur itu, membuat dada Gemak Werdi semakin bergejolak. Bahkan tiba-tiba meledaklah perasaannya yang tertahan selama itu “Gila. Kau masih mempertahankan sikapmu yang berlebih-lebihan itu? Kau kira itu bukan suatu penghinaan bagiku?“

Ki Lambun mengerutkan keningnya. Nampak kerut-marut ketegangan di wajahnya. Katanya “Aku tidak mengerti, anak muda. Apakah maksudmu? Aku hanya sekedar minta belas kasihan disini. Apa salahku? Jika ada orang yang menaruh belas, akan memberinya dengan ikhlas. Jika tidak, maka akupun tidak akan menyesali nasib

karena aku harus menyadari bahwa sikap seseorang itu tidak harus sama yang satu dengan yang lain”

“Jangan berkicau lagi seperti burung kedasih. Kembalikan semuanya yang kau ambil dari warung itu. Apa saja. Tentu nampan tembaga itu juga kau ambil dari warung itu”

Wajah Ki Lambun menjadi semakin tegang. Katanya “Anak muda. Selama aku berkeliaran di daerah Watan untuk mohon belas kasihan aku belum pernah menjumpai sikap seperti ini. Jika kau tidak mempunyai belas sedikitpun, baiklah, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Tetapi jangan membentak-bentak dan berlaku demikian kasar”

“Persetan“ anak muda itu menggeram “kembalikan barang-barang itu. Juga yang lain-lain yang tentu kau rampok dari warung-warung atau rumah-rumah yang kau jadikan sumber perahan seperti kau memerah kelapa untuk mendapatkan santannya. Sampai akhirnya menjadi ampas yang kering dan tidak berarti sama sekali”

“Sudahlah anak muda“ potong Ki Lambun “apakah maumu sebenarnya“

“Menghentikan ulahmu yang gila itu. Kau mengerti? Jika dan dapat diajak berbicara dan mengerti kata-kataku, maka tidak akan terjadi sesuatu. Tetapi jika kau keras kepala, maka aku akan bertindak lebih kasar lagi”

Ki Lambun menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya menjadi bertambah tegang. Katanya “Kau memang tidak dapat dihargai dengan sikap yang baik dan adat yang lengkap. Kalau begitu, apakah aku harus bersikap kasar?“

“Bersikaplah seperti sikapmu yang sewajarnya. Kau adalah seorang perampok apapun alasanmu dan cara apapun yang kau lakukan”

Ki Lambun akhirnya tidak id!apat menguasai diri lagi. Sambil menggeram ia berkata “Apa maumu sekarang?“

“Nah, itu adalah sikapmu yang jujur. Sikapmu sebagai seorang perampok. Dan akupun akan menunjukkan sikapku yang jujur. Aku bukan anak muda yang berbudi pekerti seperti seorang perempuan. Aku akan memilih berkelahi untuk maksud baikku”

Ki Lambunpun kemudian menggeram. Selangkah ia surut. Kemudian iapun menggeram ”Anak muda yang gila. Kau belum mengenal Lambun yang sebenarnya”

“Memang belum karena sikapmu yang pura-pura dan dibuat-buat Tetapi justru sangat memuakkan itu”

Wajah Ki Lambun menjadi merah. Ia belum pernah di perlakukan sekasar itu. Apalagi oleh seorang anak muda yang tidak dikenal. Karena itu, maka iapun kemudian menggeram “Anak muda. Jangan banyak tingkah. Aku dapat berbuat baik, sopan dan menurut adat. Tetapi aku juga dapat berbuat kasar dan bahkan membunuh tanpa akibat apapun yang dapat dikenakan atasku, karena aku akan melawan siapapun juga yang menganggap aku bersalah. Apalagi seseorang yang akan menjatuhkan hukuman atasku. Akulah yang justru akan menghukum seseorang yang tidak menyetujui sikap dan perbuatanku. Termasuk kau”

Tetapi Gemak Werdi tertawa. Katanya “Kau mempunyai sikap yang aneh. Tetapi kau kasar seperti aku. Karena itu, maka persoalan ini hanya dapat diselesaikan dengan perkelahian. Salah seorang dari kita harus kalah. Bahkan kekalahan itu harus jelas”

“Aku mengerti maksudmu. Salah seorang dari kita harus tidak berdaya lagi untuk melawan. Bahkan mati”

Sekali lagi Gmak Werdi tertawa berkepanjangan. Katanya “Kau memang cerdas”

“Gila. Kau memang anak muda yang gila. Cepat, bersiaplah. Sekejap lagi kau akan mati. Dan aku akan memenggal kepala setiap korbanku”

“Bagus. Marilah kita berkelahi. Aku menghargai sikapmu jika kau menghadapi aku dalam perkelahian jantan. Seorang lawan seorang. Tetapi jika kau terbiasa berkelahi dalam kelompokan yang lebih dari lima orang itu, akupun tidak akan gentar“

“Persetan. Bersiaplah”

Gemak Werdi meloncat surut, ketika ia melihat Ki Lambun yang marah itu melangkah maju. Dengan hati-hati ia berdiri menghadap lawannya yang seorang itu, tetapi ia tidak melepaskan perhatiannya kepada kawan-kawan Ki Lambun yang ternyata telah bersiap-siap pula.

“Aku akan membunuhnya“ geram Ki Lambun sambil melangkah maju lagi.

Gemak Werdi melangkah selangkah surut. Tetapi ia masih tersenyum sambil berkata “Kita benar-benar akan mulai. Bersiaplah. Jangan hanya marah-marah saja”

Ki Lambun menggeram. Namun iapun terkejut ketika tiba-tiba saja anak muda itu meloncat menyerang dengan kecepatan yang tidak diduganya. Ki Lambun terlambat menghindar. Karena itu, maka serangan tangan Gemak Werdi berhasil menyentuh pundaknya sehingga Ki Lambun terdorong oleh kekuatan raksasa ke samping. Hampir saja ia terlempar jatuh. Untunglah bahwa orang itu masih sempat berputar dan memperbaiki keseimbangan dengan sebuah

loncatan kecil. Namun dalam pada itu terdengar ia menumpat dengan kasar “Anak setan. Kau licik”

“Bukankah kita sudah bersiap untuk mulai“ Gemak Werdi bertanya sambil tertawa kecil.

Si'kap itu benar-benar menyakitkan hati Ki Lambun yang sudah melakukan pekerjaan itu untuk waktu yang lama tanpa seorangpun yang menghalanginya. Pada permulaan dari pekerjaannya, memang ada satu dua orang yang mencoba mencegahnya. Terutama orang-orang dan bebahu Watan yang merasa tersinggung atas perbuatannya. Tetapi dengan mudah mereka ditundukkannya dan bahkan untuk seterusnya tifdak berani lagi menghalanginya.

“Kini aku tidak mempunyai pilihan lajni kecuali membunuhmu“ geram Ki Lambun.

Namun jawab Gemak Werdi semakin menyakiti hatinya. Berkata anak muda itu “Jangan hanya bicara saja seperti orang menggigau. Ayo, berbuatlah sesuatu”

Ki Lambun tidak dapat menahan hatinya yang tetbakar. Dengan serta merta ia meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Gemak Werdi telah bersiap menghadapi serangan itu. Karena itu, dengan tangkasnya ia meloncat mengelak, sehingga setangan lawannya tidak menyentuhnya. Bahkan ia sudah memperhitungkannya sebelumnya. Kemarahan Ki Lambun adalah salah satu segi kelemahannya.

Katena itu, demikian kakinya menyentuh tanah, Gemak Werdi langsung menyerang dengan putaran kakinya yang mendatar.

Ki Lambun terlambat menghindar. Karena itu maka serangan tangan Gemak Werdi berhasil menyentuh

pundaknya, sehingga Ki Lambun terdorong oleh kekuatan raksasa ke samping.

Serangan itupun mengejutkan lawannya. Dengan tergesa-gesa Ki Lambun meloncat mengelak. Namun ternyata bahwa Gemak Werdi mengubah sikapnya. Kakinya yang berputar mendatar itu tiba-tiba merapat. Seperti seekor bilalang ia melenting, Ketika kakinya terbuka, maka Ki Lambun tidak dapat menghindarinya lagi. Sekali lagi Ki Lambun tersentuh serangan Gemak Werdi sehingga ia terdorong beberapa langkah surut.

Ki Lambun menggeram oleh kemarahan yang memuncak. Tetapi kegagalannya telah memperingatkannya, bahwa anak muda itu ternyata bukan anak muda kebanyakan yang hanya sekedar didorong oleh keinginannya menjadi seorang pahlawan. Tetapi anak muda yang sedang dihadapinya itu benar-benar memiliki bekal ilmu yang dapat dibanggakan.

Di luar arena, kawan-kawan Ki Lambun memperhatikan perkelahian itu dengan jantung yang berddbaran. Rasa-rasanya mereka ingin meloncat memasuki arena dan beramai-ramai mencincang anak muda yang sombong itu. Namun mereka masih harus menunggu perintah Ki Lambun, sehingga dengan demikian mereka hanya dapat memandang perkelahian itu dengan gigi gemeretak.

Di bawah pohon preh, kawan Gemak Werdi telah berdiri pula. Wajahnyapun menegang. Tangannya telah berada di hulu pedangnya dengan gemetar. Tetapi iapun tidak berbuat sesuatu. Ia masih berdiri tegak di tempatnya. Bahkan sekali-sekali ia sempat memandang Mahisa Bungalan yang, memperhatikan perkelahian itu dengan saksama.

Sejenak kemudian, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit. Ki Lambun tidak mau lagi membuat kesalahan-kesalahan yang akan dapat mencelakakannya. Ia sudah dikenai lebih dahulu serangan-serangan anak muda yang sombong itu. Rasa-rasanya sentuhan itu telah membuat darahnya menjadi mendidih.

Karena itu, maka perkelahian berikutnya benar-benar diperhitungkannya dengan cermat. Meskipun kemarahannya masih tetap menyala, namun ia tidak terseret tanpa perhitungan seperti yang telah dilakukannya.

Namun demikian, ternyata Gemak Werdi tidak terdesak karenanya. Meskipun ia tidak sempat lagi tersenyum dan apalagi tertawa, namun ia masih tetap dapat bertahan dari serangan Ki Lambun yang datang beruntun bagaikan badai.

Mahisa Bungalan yang berdiri tegak di tempatnya, memandang perkelahian itu dengan berdebar-debar. Ketajaman pengamatannya mencoba menilai, siapakah yang akan memenangkan perkelahian itu.

Sejenak kemudian Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak muda yang baru saja turun dari perguruannya itu memang memiliki kelebihan. Tenaganya tentu lebih kuat, dan tata gerak dasarnya benar-benar dikuasainya. Tetapi Ki Lambun nampaknya memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak. Kemampuan ilmu yang masih hangat itu, ternyata dapat diimbangi dengan pengalaman yang matang. Sekali-sekali anak muda itu berhasil mendesak lawannya, bahkan serangannya berhasil mengenai sasarannya. Tetapi tiba-tiba saja ia kehilangan keseimbangan gerak, sehingga lawannya berhasil melepaskan diri dari libatan ilmunya. Bahkan kemudian, Ki Lambun berhasil memancing anak muda itu ke dalam suatu keadaan yang sulit baginya karena keterikatannya pada unsur-unsur tata gerak yang baru saja dikuasainya, namun

belum mapan di dalam penggunaan yang kadang-kadang terlepas dari tuntunan tata gerak di padepokan.

Meskipun demikian, Mahisa Bungalan tidak melihat kesulitan yang berbahaya pada. anak muda itu. Meskipun sekali-sekali ia terdesak dan menjadi agak bingung, namun pada suatu saat, ia berhasil menemukan kembali imbangan perlawanannya.

Ki Lambun yang menjadi semakin marah, akhirnya tidak telaten lagi. bertempur dengan tangan dan kakinya. Ia tidak dapat mengendalikan diri lagi sehingga iapun kemudian berteriak nyaring "Tidak ada kesempatan lagi bagimu anak muda. Aku sudah cukup sabar dan berbaik hati. Meskipun aku sekedar mencari belas kasihan orang di daerah Watan, namun aku masih juga mempunyai harga diri, dan masih sanggup membunuh orang yang paling garang sekalipun di muka bumi ini. Karena itu, maka kaupun akan segera mati karena pedangku ini"

Gemak Werd meloncat surut ketika ia melihat ditangan Ki Lambun tergenggam sebilah pedang yang tajam di kedua sisinya, berujung runcing dan berjalur berjajar tiga disepanjang batangnya.

"Kau memang sepantasnya mati anak muda" berkata Ki Lambun dengan wajah yang merah padam.

Gemak Werdi memandang pedang itu dengan tajamnya. Kemudian katanya "Aku juga mempunyai senjata yang dapat melawan senjatamu itu"

Ki Lambun menggeram "Aku sudah tahu. Karena itu, jangan banyak berkicau"

Gemak Werdi meloncat surut ketika ia melihat ditangan sebuah pedang. Tidak terlalu panjang, tetapi pedang itu adalah pedang yang berat.

Ketika Ki Lambun kemudian melangkah maju, maka Gemak Werdipun menyilangkan senjatanya di muka dadanya sambil berkata "Pedangku tidak semanis pedangmu. Tetapi pedangku adalah pedang yang selalu haus"

Ki Lambun tidak menjawab. Tiba-tiba saja pedangnya terjulur lurus mengarah ke leher Gemak Werdi.

Gemak Werdi tidak menangkis. Ia tahu, lawannya ingin menjajagi tentang pedangnya. Karena itu, ia hanya bergeser surut sambil memiringkan tubuhnya.

"Jangan tergesa-gesa" berkata Gemak Werdi "kau tentu akan mengetahui, bahwa pedangku terbuat dari baja pilihan"

"Persetan" geram Ki Lambun "kau memang harus segera mati karena kesombonganmu itu"

Serangan Ki Lambunpun kemudian datang membadai. Padangnya berputaran seperti baling-baling. Namun kadang-kadang pedang itu terjulur mematuk dengan dahsyatnya.

Dalam pertempuran yang kemudian menjadi semakin sengit, Gemak Werdi tidak dapat lagi menghindari benturan senjata. Ketika senjata Ki Lambun terayun deras menebas ke arah leher, maka dengan kekuatan dorong yang menghentak, Gemak Werdi membenturkan pedangnya menangkis serangan lawannya.

Benturan yang terjadi adalah benturan yang keras dari dua kekuatan yang besar, sehingga bunga apipun berloncatan di udara.

Ternyata kedua pedang itu memang terbuat dari besi baja pilihan. Pedang Ki Lambun yang berjalur tiga jajar ternyata merupakan pedang yang bukan saja tajamnya bagaikan

welat bambu wulung, tetapi juga pedang yang kuat. Sementara pedang Gemak Werdi adalah pedang pilihan yang kokoh kuat seolah-olah terbuat dari besi baja berlapis sembilan.

Dalam pada itu, perkelahian antara kedua orang itu menjadi semakin lama semakin seru. Masing-masing telah mengerahkan kemampuan mereka dalam ilmu pedang yang tinggi.

Namun untuk beberapa saat kemudian, masih belum ada tanda-tanda bahwa salah seorang dari keduanya akan terdesak, dan apalagi dikalahkan. Namun bahwa mereka telah bertempur dengan senjata, adalah pertanda bahwa perkelahian itu tentu akan menjalar semakin luas diantara kawan masing-masing.

Ki Lambun yang sudah melakukan pekerjaan untuk waktu yang lama tanpa ada seorangpun yang berani merintangi-nya, merasa betapa sombongan anak muda yang bernama Gemak Werdi itu. Dengan segenap kemampuannya ia berusaha untuk segera mengakhiri perkelahian meskipun ia harus membunuh. Tetapi ternyata bahwa lawannyapun seorang anak muda yang tangguh, dan tidak mudah dikalahkannya.

Dalam kemarahan yang memuncak, Ki Lambun berteriak "He anak gila. Masih ada kesempatan bagimu untuk minta maaf. Jika tidak, maka aku akan segera mengakhiri perlawananmu. Mungkin kau tidak akan sempat menyesali kesombonganmu, karena kepalamu akan terpisah dari batang lehermu"

"Persetan" bentak Gemak Werdi "Matilah jika kau sendiri akan mati"

"Aku tidak sabar lagi" geram Ki Lambun "orang-orangkupun tidak sabar lagi karena kami masih mempunyai banyak pekerjaan"

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Ternyata bahwa iapun telah terbentur pada suatu kenyataan yang di luar dugaannya. Disangkanya orang yang bernama Ki Lambun adalah seorang perampok kecil yang hanya dapat menakut-nakuti orang-orang padukuhan. Disangkanya bahwa dalam satu dua benturan senjata, orang itu akan segera kehilangan keseimbangan dan perlawanannya, sehingga ia akan segera dapat menyelesaikan anak buahnya meskipun akan mengeroyoknya bersama-sama. Namun ternyata bahwa Ki Lambun adalah orang tua yang tangguh dan mampu mengimbanginya.

Dalam pada itu, Ki Lambun sendiri merasa, meskipun pengalamannya memungkinkannya untuk mempertahankan diri dari ilmu anak muda yang baru saja turun dari perguruan itu, namun kemudian bahwa pernafasannya mulai terganggu setelah ia memeras segenap kemampuannya dalam perkelahian pedang. Ilmu pedang anak muda itu ternyata mempunyai beberapa segi kekuatan dan tata gerak yang berbahaya. Dengan mengerahkan tenaga dan kemampuannya, maka Ki Lambunpun menjadi semakin terengah-engah.

Gemak Werdi melihat kenyataan itu. Tetapi iapun tidak dapat ingkar, bahwa kadang-kadang ia menjadi bingung menghadapi lawannya yang memiliki kemampuan yang kadang-kadang Di luar jangkauan perhitungannya karena pengalaman orang tua itu telah jauh lebih banyak.

Dalam padia itu, ternyata Ki Lambun tidak lagi mempunyai pertimbangan lain. Ia merasa orang yang paling ditakuti di daerah Watan dan sekitarnya. Bahkan orang-orang Ganter tidak ada yang berani menghalanginya.

Kini tiba-tiba saja anak muda itu datang dengan tangan di pinggang. Kemudian menghalanginya dengan pedang dan kesombongan.

Sejenak kemudian, ketika tidak ada kemungkinan lain yang dapat dilakukannya, maka tiba-tiba saja Ki Lambun itupun bersuit nyaring.

Gemak Werdi terkejut mendengar suitan ku. Sementara kawannya yang berdiri di bawah pohon preh itupun bergeser setapak. Mereka sudah menduga, bahwa suitan itu tentu berarti sebuah perintah.

Dengan demikian, maka merekapun segera mempersiapkan diri. Dengan tajam Makerti yang masih berdiri di bawah pohon preh itu memperhatikan setiap gerak dari orang-orang Ki Lambun. Ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat semua orang yang datang bersama-sama dengan Ki Lambun telah bergeser. Bahkan kemudian merekapun mulai melangkah melingkar, mengepung Gemak Werdi.

"Ha" Gemak Werdi yang melihat gerakan itu berteriak nyaring "ekarang baru menyenangkan bagiku. Marilah bersama-sama menari dengan irama maut yang mendebarkan"

Ki Lambun mengerutkan keningnya. Ternyata anak muda itu sama sekali tidak menjadi ketakutan, meskipun anak muda itu tahu bahwa Ki Lambun seorang diri tidak dapat dikalahkannya.

"Apakah anak muda ini memang ingin membunuh diri tetapi mencari satu dua orang kawan untuk mati bersama?" bertanya Ki Lambun di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak mempedulikan lagi apapun alasannya. Sejenak kemudian ketika orang-orangnya sudah mengepung

rapat, maka Ki Lambunpun berkata “Anak muda, sayang sekali bahwa kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi keluar dari lingkaran maut ini. Kami akan membunuhmu apapun alasan yang aku sebutkan. Jika kau mati maka mayatmu akan menjadi pertanda, bahwa tidak seorangpun untuk selanjutnya yang boleh melawan segala kemauan Ki Lambun. Dengan tingkah lakumu yang tidak pantas itu, akibatnya akan menimpa setiap orang di Watan. Aku untuk seterusnya tidak hanya akan minta belas kasihan, tetapi aku akan menentukan apa saja yang harus disediakan oleh orang-orang Watan jika aku datang kapanpun. Bukan saja di hari-hari tertentu”

“Kau tidak akan dapat melakukannya” jawab Gemak Werdi “sebentar lagi kau akan mati bersama orang-orangmu”

“Kau salah hitung anak muda. Mereka adalah orang-orang pilihan. Mereka tidak terpaut banyak dengan aku sendiri. Karena itu, jika kau tidak dapat mengalahkan aku, maka kau memerlukan lebih dari lima orang lagi setingkat dengan ilmumu untuk melawan kami”

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya “Jangan menakut-nakuti seperti kepada anak-anak. Siapapun kalian, tetapi kalian akan aku hancurkan disini agar kalian tidak akan dapat mengganggu orang-orang Watan lagi. Dengan demikian maka kehidupan di padukuhan ini akan menjadi pulih seperti saat-saat kalian belum merampok daerah ini di hari-hari tertentu dan justru di saat yang paling ramai”

Ki Lambun menggemeretakkan giginya. Dengan keras ia menggeram “Bunuh anak gila itu tanpa ampun”

Orang-orang yang mengepung Gemak Werdipun mulai bergerak. Mereka bergeser merapat dengan senjata masing-masing sudah di dalam genggaman.

Sejenak Gemak Werdi termangu-mangu. Bagaimanapun juga ia menjadi berdebar-debar pula menghadapi orang-orang yang mengepungnya. Namun demikian, ia masih berhasil memulas wajahnya, sehingga kecemasan itu tidak nampak sama sekali.

Tetapi, ketika para pengikut Ki Lambun itu telah bergeser semakin mendekat, maka hampir di luar sadarnya iapun memandang Makerti yang masih berdiri di tempatnya.

“Sekarang kau baru mengerti” berkata Makerti di dalam hatinya “bahwa Di luar padepokanmu masih banyak orang-orang yang memiliki kemampuan seimbang dengan kemampuanmu. Jika orang-orang Ki Lambun benar-benar memiliki ilmu yang hanya terpaut sedikit daripadanya, maka Gemak Werdi benar-benar terlibat kedalam kesulitan. Demikian pula aku sendiri, jika aku terlibat pula kedalamnya. Tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak dapat melepaskan anak itu seorang diri apapun yang akan terjadi”

Karena itu, ketika orang-orang yang mengepung Gemak Werdi bergerak semakin dekat, maka Makertipun tiba-tiba berkata lantang “Bagus sekali. Sekarang aku sudah melihat, apa yang mampu dilakukan oleh seorang yang bersama Ki Lambun. Seorang yang aku kira benar-benar seorang jantan yang berani dan jujur menghadapi lawan”

Ki Lambun mengerutkan keningnya. Dipandanginya Makerti yang melangkah mendekati arena dengan tangan yang melekat di hulu pedangnya.

“Aku sudah menduga, bahwa kau adalah kawan anak muda itu” jawab Ki Lambun “jika tidak, kau tidak akan berdiri saja disana”

“Sebenarnya aku tidak ingin turut campur. Aku ingin melihat Gemak Werdi menyelesaikan masalahnya dengan orang besar yang menyebut dirinya Ki Lambun”

“Persetan“ gertak Ki Lambun “jangan mencari belas kasihan dengan cara itu. Aku tidak akan tersinggung dan aku tidak akan mempertahankan harga diriku dengan memerintahkan orang-orangku pergi. Yang akan terjadi adalah, kami bersama-sama akan beramai-ramai mencincang anak muda itu dan kau sekali. Meskipun orang lain akan menyebutkan apa saja aku tidak peduli. Aku memang seorang pengemis yang selalu mohon belas kasihan disini. Tetapi sayang, bahwa aku sendiri tidak mempunyai belas kasihan terhadap kalian berdua”

Makerti menarik nafas panjang sementara kakinya masih melangkah mendekat “Kau cerdik. Aku mencoba menggelitikmu, sehingga kau menjadi marah dan berteriak. Biarkan aku berperang tanding. Tetapi ternyata aku tidak berhasil, karena hatimu benar-benar sudah menjadi kebal dan tidak mempedulikan lagi dengan harga dirimu yang memang tidak pantas dihargai. Tetapi aku kagum melihat sikapmu. Kau tidak tanggung-ranggung menginjak-injak namamu sendiri. Kau sebut dirimu peminta-minta atau pengemis atau apa saja. Tetapi yang lebih jantan, kau berani mengaku dengan terus terang, bahwa kau memang tidak berani berperang tanding dengan Gemak Werdi”

Jawab Ki Lambun adalah Di luar dugaan “Ya Ki Sanak. Aku memang tidak berani bertanding seorang diri? meskipun mungkin aku akan dapat memenangkan perang tanding itu. Yang penting bagiku, anak muda itu cepat mati. Dan kaupun cepat mati”

Makerti sudah berdiri beberapa langkah saja dari orang-orang yang mengepung Gemak Werdi. Katanya "Baiklah. Jika demikian, marilah kita teruskan pertempuran ini. Aku akan berpihak pada Gemak Werdi. Kami berdua akan melawan kalian bersama-sama. Mungkin pekerjaan kalian akan cepat selesai. Tetapi mungkin pula tidak"

Adalah Di luar dugaan, bahwa belum lagi mulut Makerti tertutup rapat, dengan gerak yang tidak kasat mata, ia sudah mencabut pedangnya, langsung menyerang orang-orang yang terdekat.

Tidak seorangpun yang mengira bahwa hal itu akan di lakukannya. Karena itu, tidak seorangpun yang bersiap menghadapi kemungkinan itu. Dalam sekejap, dua orang pengikut Ki Lainbun telah terdorong surut. Seorang lagi mengaduh pendek.

"He, kau memang gila" teriak Ki Lambun.

Pada saat itulah, Gemak Werdipun bagaikan orang kesurupan telah mengamuk dengan senjatanya.

"Seorang pengikutmu mati. Seorang luka parah. Dan seorang lagi telah menitikkan darah" teriak Makerti. Sementara itu Gemak Werdi telah berhasil melukai seorang lawannya lagi dengan geraknya yang tiba-tiba pula.

Ki Lambun menggeram sambil memutar senjatanya. Dengan suara lantang ia berteriak pula "Kalian orang-orang licik dan pengecut"

Sebelum Gemak Werdi menjawab, Makerti berteriak sambil bertempur "Ya. Kita masing-masing adalah orang-orang yang tidak tahu malu dan tidak mempunyai harga diri"

Pertempuranpun segera berkobar dengan dahsyatnya. Meskipun dua orang pengikut Ki Lambun tidak lagi berada

di arena, sementara dua orang lainnya sudah terluka, namun segera mereka berhasil mengepung Makerti dan Gemak Werdi yang bertempur beradu punggung.

Dari sudut warung di dekat arena perkelahian itu, Mahisa Bungalan segera melihat, bahwa sebenarnyalah Makerti memiliki ilmu yang lebih matang dari Gemak Werdi. Meskipun unsur-unsur gerak yang dikuasai oleh Gemak Werdi lebih lengkap, namun kematangan penguasaan Makerti lebih manyak menolongnya menghadapi lawannya yang berjumlah lebih banyak, bahkan berlipat ganda.

"Mereka adalah orang-orang gila" gumam Mahisa Bungalan. Ia heran melihat Ki Lambun yang sama sekali tidak mengenal malu. Tetapi iapun heran melihat sikap Makerti yang gila dan di luar dugaan itu.

Yang telah terjadi itu membuat Ki Lambun dan pengikutnya menjadi sangat marah. Merekapun kemudian bertempur bagaikan orang gila. Dua orang dliantara mereka telah tergelak di pinggir arena. Dua orang yang terluka masih dapat ikut serta dalam pertempuran. Justru mereka menjadi buas, seperti seekor harimau yang tersobek kulatnya.

Makerti dan Gemak Werdi bertempur dengan segenap kemampuan yang ada. Namun karena lawan terlalu banyak, maka segera merekapun terdesak karenanya.

Makerti yang bertempur beradu punggung dengan Gemak Werdi mengeluh di dalam hatinya, meskipun kadang-kadang masih terdengar ia berteriak nyaring.

"Aku sudah memperingatkan Gemak Werdi" katanya di dalam hati "tetapi anak itu terlalu keras kepala. Kemampuan yang didapatnya di padepokan itu

membuatnya kehilangan keseimbangan. Ia ingin cepat dikenal sebagai seorang pahlawan"

Namun semuanya sudah terjadi. Makerti tidak dapat mengelak lagi dari akibat yang sudah ditimbulkan oleh tingkah laku Gemak Werdi. Namun, akibat itu agaknya menjadi terlalu parah. Ki Lambun dan pengikutnya, benar-benar sudah mengancam jiwanya. Apalagi salah seorang pengikutnya sudah terbunuh.

Tetapi perhitungan Makerti itu ternyata cukup cermat. Jika ia tidak mendahului dengan cara yang licik, maka dengan licik Ki Lambun akan lebih cepat membunuhnya, karena orang-orangnya masih utuh. Dua orang diantara mereka dan dua orang lagi terluka, telah mengurangi kekuatan Ki Lambun sehingga perlawanan merekapun susut pula.

Meskipun demikian, karena jumlah mereka masih terlalu banyak, maka Gemak Werdi dan Makerti tidak mempunyai kesempatan lagi untuk melepaskan diri dari kemarahan Ki Lambun dan orang-orangnya.

Pemilik warung yang mengintip pertempuran itu dengan tubuh gemetar melihat, bagaimana Ki Lambun yang marah bersama dengan orang-orangnya telah mengepung kedua lawannya dengan rapat.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya, ketika ia mendengar Ki Lambun berteriak nyaring "Mampus kau. Jangan mengeluh lagi, bahwa umurmu sudah mendekati akhirnya"

Gemak Werdi menggeram. Segores luka telah menyobek lengan kirinya. Namun masih terdengar anak muda itu tertawa. Katanya "Darah adalah pertanda kekuatanku akan tercurah di arena ini. Sejenak kemudian akan ternyata bahwa titik darahku akan menjadi isyarat kematianmu"

Tetapi Gemak Werdi terdiam ketika segores lagi luka membekas dipundaknya. Makerti mendengar Gemak Werdi berdesis. Dan iapun mengerti bahwa Gemak Werdi telah terluka. Karena itulah, maka kecemasannyapun telah membakar jantungnya, meskipun ia berusaha untuk memulai dengan sikap dan tingkah laku yang gila.

Semakin lama semakin jelas, bahwa Gemak Werdi d!an Makerti menjadi semakin terdesak. Gemak, Werdipun merasa salah hitung atas kekuatan Ki Lambun. Ia menyangka bahwa perampok kecil itu tidak akan mampu mengimbangi ilmunya. Tetapi ternyata bahwa Ki Lambunpun memiliki pengalaman yang cukup untuk melawan ilmu Gemak Werdi yang masih hangat itu. Betapapun banyak jenis dan pengenalan unsur gerak, tetapi pengalamannya masih sangat muda, sehingga pertempuran yang sebenarnya benar-benar mengejutkannya.

Tetapi Gemak Werdi ternyata adalah anak muda yang keras kepala. Ia tidak mau melihat kenyataan. Ia masih berjuang untuk menebus luka-lukanya. Namun sebenarnyalah ia sudah tidak dapat berbuat lain. Tidak ada jalan lagi baginya untuk melepaskan diri dari kepungan Ki Lambun dan orang-orangnya, sehingga pertempuran itu harus diselesaikannya dengan tuntas.

Mahisa Bungalan melihat perkelahian itu dengan jantung yang bagaikan berdenyut semakin cepat. Ia melihat Gemak Werdi sudah mulai kehilangan keseimbangannya. Makertipun sudah banyak membuat kesalahan, sehingga sentuhan senjata lawannya telah menitikkan darah pula dari kulitnya.

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun terasa di dalam dadanya gejolak perasaannya bagaikan meretakkan tulang-tulangnya. “Orang-orang gila itu

semakin dekat dengan batas umurnya“ desis Mahisa Bungalan.

Meskipun ujung senjata Makerti dan Gemak Werdi masih sempat melukai lawannya, tetapi pengaruhnya tidak banyak lagi bagi keseimbangan pertempuran itu. Ki Lambun sudah meyakini kemenangan yang bakal dicapainya. Dan iapun sudah membayangkan, kedua lawannya itu akan dicincangnya sampai lumat.

Hampir Di luar sadarnya ia berkata lantang “Nasibmu sangat buruk orang-orang gila. Kalian akan menjadi makanan anjing lapar. Sementara orang-orang Watan akan menjadi semakin menderita karena tingkah lakumu. Satu kematian dari orang-orangku akan ditebus dengan seribu keping uang perak oleh orang Watan. Aku akan datang setiap hari untuk memungut uang pengganti itu sampai lunas. Aku akan mempergunakan cemeti dan cambuk untuk memaksa orang-orang Watan membayar upeti karena kematian orang-orangku sebagai tebusan kesalahan mereka, karena mereka sama sekali tidak berusaha membantuku sekarang ini“

Orang-orang Watan yang mendengar kata-kata itu menjadi gemetar. Pemilik warung itu mengumpati Gemak Werdi dan Makerti tidak habis-habisnya.

“Apaboleh buat“ Ki Lambun berkata semakin keras “semuanya memang harus terjadi. Tidak seorangpun dapat menghindarkan diri dari nasib buruk seperti kawanku yang terbunuh dan terluka parah itu. Demikian pula anak muda dan kawannya itu serta orang Watan seluruhnya”

Jantung Mahisa Bungalan menjadi semakin cepat berdenyut. Ia melihat saat-saat terakhir dari perlawanan Makerti dan Gemak Werdi. Luka-luka mereka menjadi semakin banyak mengalirkan darah, sedangkan kekuatan

merekapun telah jauh susut dari saat-saat mereka mulai dengan pertempuran itu.

"Menyerahlah" teriak Ki Lambun "berbaringlah dengan tenang. Kami akan mengakhiri hidup kalian dengan sebaik-baiknya dan tak menimbulkan rasa sakit"

"Persetan" geram Makerti.

Namun ia sudah tidak mampu berbuat lebih banyak dari sekedar menangkis dan menghindar.

Pada saat yang demikian itulah Mahisa Bungalan tidak dapat menahan hati lagi. Betapapun juga gilanya Gemak Werdi dan Makerti, namun sebenarnya mereka mempunyai maksud yang baik. Bahkan Makerti nampaknya sudah banyak memberikan pertimbangan kepada Gemak Werdi. Tetapi agaknya anak muda itu tidak menghiraukannya. Anak muda itu ingin menilai, betapa dahsyat ilmu yang telah diterimanya di padepokan tempat ia berguru. Ilmu pedang yang dikuasainya, dikiranya adalah ilmu yang paling sempurna di muka bumi.

Namun berhadapan dengan Ki Lambun yang berpengalaman, ternyata anak muda itu harus mulai memperhitungkan kenyataan. Agaknya jalan kembali telah tertutup sama sekali.

Ada niat Mahisa Bungalan untuk meninggalkan tempat itu tanpa melibatkan diri, agar orang-orang Watan tetap menganggapnya sebagai seorang perantau yang tidak berarti.

Tetapi ketika ia melihat jiwa yang terancam, maka ia menjadi ragu-ragu. Apalagi ketika ia mendengar, bahwa ternyata Ki Lambun justru telah mengancam orang-orang Watan pula yang sebenarnya sudah cukup menderita karena tingkah lakunya.

Baru pada saat-saat terakhir Mahisa Bungalan mengambil keputusan. Ia tidak sampai hati membiarkan Gemak Werdi yang masih muda itu terkapar ditanah di samping Makerti yang sekedar membelanya.

Karena itu, maka perlahan-lahan ia mulai bergerak. Mula-mula ia maju selangkah. Diamatinya orang-orang yang terluka dan bahkan yang telah terbunuh. Namun ketika keadaan sudah sedemikian gawatnya bagi Gemak Werdi dan Makerti, bahkan saat-saat kematian itu telah membayang, Mahisa Bungalan itupun meloncat memungut senjata pengikut Ki Lambun yang telah mati sambil berkata "Aku terpaksa ikut campur. Tidak adil bahwa dua orang harus melawan jumlah yang berlipat. Aku akan menempatkan diri pada jumlah yang kecil dan melawan jumlah ang besar"

"Gila" teriak Ki Lambun "he, siapa kau pengemis?"

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Dalam pada itu, Makerti berkata dengan suara berat disela-sela nafasnya yang tersengal "Aku sudah menduga, bahwa namamu bukan Dogol"

Ki Lambun dan para pengikutnya hampir tidak percaya melihat kehadiran Mahisa Bungalan itu. Karena itu maka sejenak mereka justru termangu-mangu. Namun Ki Lambun yang kemudian segera menguasai perasaannya berteriak "Persetan dengan pengemis dungu itu. Siapapun ia namun jika benar-benar ia ikut campur, maka iapun akan mengalami kematian yang mengerikan"

Mahisa Bungalan seakan-akan tidak mendengar kata-kata itu. Bahkan ialah yang kemudian berkata "Gemak Werdi. Ternyata kau memang terlalu bangga akan ilmumu yang baru saja kau sadap dari perguruanmu, sehingga kau tergesa-gesa untuk mencari lawan. Tetapi kebetulan yang

kau jumpai adalah serigala Watan yang bernama Ki Lambun sehingga kau agaknya telah terperosok ke dalam kesulitan"

Gemak Werdi menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Di saat darahnya sudah menitik, ia sulit untuk menelusuri kebenaran kata-kata Mahisa Bungalan itu.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan telah menggenggam senjata pengikut Ki Lambun yang sudah terbunuh oleh kegilaan Makerti di saat ia mulai dengan pertempuran itu. Meskipun ia tidak terbiasa mempergunakan senjata itu, namun kemampuannya menguasai segala macam senjata segera dapat menyesuaikannya dengan pedang pendek yang seolah-olah tanpa sisi yang tajam. Tetapi kekuatan ayunlah yang diperlukan oleh senjata semacam itu. Senjata yang seolah-olah tidak lebih dari sepotong besi yang pipih.

"Persetan" geram Ki Lambun "bunuh anak itu sama sekali"

Mahisa Bungalan masih berdiri tegak Di luar arena. Namun kemudian ia melangkah mendekat. Dua orang pengikut Ki Lambun telah menyongsongnya.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya Makerti dan Gemak Werdi dapat bernafas lagi. Mereka tidak lagi merasa di himpit oleh kekuatan yang tidak terlawan. Apalagi karena lawan merekapun telah sama-sama menitikkan darah.

Dalam sesaat, setelah kedua orang pengikut Ki Lambun bertempur melawan Mahisa Bungalan, segera ternyata bahwa keduanya tidak mampu berbuat sesuatu. Ketika salah seorang dari keduanya mengayunkan senjatanya, maka dengan sebuah putaran ujung pedang tumpulnya, Mahisa Bungalan seolah-olah telah menghisap senjata lawannya sehingga terlempar beberapa langkah.

“Gila“ orang tu berteriak.

Ternyata Ki Lambunpun melihat hal itu. Segera ia menyadari bahwa anak muda itu adalah anak muda yang justru paling berbaya dari kedua lawannya yang terdahulu.

Karena itulah maka iapun menggeram “Lepaskan anak muda itu. Akulah yang akan mencincangnya”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia melihat Ki Lambun meloncat dengan garangnya memasuki arena untuk melawan Mahisa Bungalan bersama seorang pengkutnya, sementara pengikutnya yang lain, telah menempatkan diri untuk melawan Makerti.

Namun sejenak kemudian, pertempuran itupun mulai dibayangi oleh kegelisahan bagi Ki Lambun dan pengikut-pengikutnya. Ternyata anak muda yang memasuki arena itu justru memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari kadua lawannya yang terdahulu.

“He, siapakah kau sebenarnya anak gila?“ teriak Ki Lambun.

“Jangan bertanya“ sahut Mahisa Bungalan “menyerahlah. Dan berjanjilah bahwa kau tidak akan berbuat sesuatu atas orang-orang Watan untuk selanjutnya”

“Persetan“ teriak Ki Lambun “aku bunuh kau tanpa mengenal namamu”

Tetapi Mahisa Bungalan ternyata lebih cepat bergerak dan mempunyai perhitungan yang mapan. Sebelum Ki Lambun mengerahkan segenap kekuatannya di saat-saat terakhir, maka Mahisa Bungaianlah yang lebih dahulu menekannya dengan gerak yang membingungkan.

Seorang kawan Ki Lambun yang bertempur bersamanya, seakan-akan tidak dapat lagi menyesuaikan diri dengan

perkelahian yang menjadi semakin cepat. Kadang-kadang ia merasa kehilangan arah dan kehilangan sasaran. Bahkan kadang-kadang ia merasa bahwa lawannya berada dii mana-mana di sekitarnya.

Karena itulah, maka akhirnya, ia tidak dapat mengelak lagi akibat yang memang mungkin terjadi atasnya dalam pertempuran itu. Ia terloncat surut ketika terasa ujung senjata lawannya menyengat pundaknya.

Pedang tumpul itu bagaikan telah meremukkan tulang-tulangnya. Karena itu, tangannya bagaikan menjadi lumpuh, sehingga tidak mampu lagi menggerakkan pedang, apalagi bertempur melawan anak muda yang luar biasa itu.

Dalam pada itu, maka Gemak Werdi dan Makertipun telah berhasil menguasai lawannya. Adalah merupakan kegilaan yang justru menjengkelkan Mahisa Bungalan ketika Gemak Werdi sambil berteriak telah menghunjamkan ujung senjatanya kedada lawannya yang sudah tidak berdaya.

“Jangan gila anak muda“ teriak Mahisa Bungalan sambil bertempur “jangan menjadi pembunuh yang buas karena bau darah”

“Persetan“ teriak Gemak Werdi“ perampok-perampok semacam ini harus dibunuh sampai orang terakhir”

“Kau tidak perlu membunuh” jawab Mahisa Bungalan sambil bertempur “kau sebaikpun mempertimbangkan penyelesaian yang lain”

“Hanya dengan kematian mereka akan berhenti merampok“ teriaknya.

Tiba-tiba saja Mahisa Bungalan meloncat surut dari arena sehingga Ki Lambun yaing sudah kehilangan kesempatan untuk membebaskan diri menjadi heran.

“Jika kau bersikap demikian, aku tidak akan ikut campur” berkata Mahisa Bungalan “aku akan membiarkan semuanya terjadi”

“Pergilah, jika kau akan pergi“ teriak Gemak Werdi “kami berdua akan dapat menyelesaikan persoalan kami sendiri”

Dada Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Dipandanginya wajah anak muda yang bernama Gemak Werdi itu. Anak muda yang merasa dirinya memiliki ilmu yang mumpuni.

Jika Mahisa Bungalan meninggalkan karena, maka anak muda itu tentu akan dapat memenangkan perkelahian berikutnya, karena Ki Lambun sudah tidak mempunyai kekuatan. Yang masih belum terluka parah tinggal seorang kawannya dan dirinya sendiri Sedangkan Gemak Werdi dan Makerti, meskipun sudah diwarnai oleh titik darahnya, namun mereka masih cukup tangkas untuk bertempur.

Sejenak mereka yang sedang bertempur itu menjadi termangu Ki Lambunpun menjadi ragu-ragu menghadapi keadaan. Seorang kawannya yang berhadapan dengan Makerti sudah dicengkam oleh kecemasan.

“Anak gila“ teriak Gemak Werdi kemudian “jangan ganggu kami. Jika kau tidak ingin melihat aku membunuh semua lawangku, maka pergilah. Aku tidak akan mengganggumu”

“Jangan gila“ teriak Mahisa Bungalan “apakah kau tidak mengerti apakah yang sebenarnya terjadi?“

“Yang terjadi adalah, bahwa aku sudah membunuh lawan-lawanku dan menyelesaikan pertempuran ini seperti yang aku kehendaki”

Mahisa Bungalan tiba-tiba saja menggeretakkan giginya. Namun ia terkejut ketika ia mendengar Makerti berkata "Gemak Werdi. Jika kau berkeras hati dengan nafasmu untuk menunjukkan kehangatan ilmumu, akhirnya aku akan melepaskanmu. Aku lebih senang mengikuti anak muda itu saja dari pada mengikutimu dan mencoba membantumu dalam kesulitan-kesulitan yang parah"

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Katanya "Jadi kau ingin menghianati aku? Jika demikian, aku akan menyampaikannya kepada guru. Paman tidak setia. Tidak setia kepadaku dan tidak setia kepada perguruanku"

"Kaulah yang tidak setia kepada ajaran-ajaran yang pernah kau terima"

Dalam pada itu, Ki Lambun menjadi heran mendengar perbantahan itu. Ia memang tidak mengira, bahwa akhirnya ia menghadapi suatu sikap yang sulit dimengerti. Bahwa dalam keadaan yang demikian, seseorang masih berbicara tentang kesempatan memberi jalan lain pada lawannya tanpa membunuhnya.

Namun dalam pada itu Gemak Werdi berkata "Ki Makerti. Jangan ingkar akan kesetiaanmu"

"Jangan artikan sikapku ini sebagai suatu sikap yang mati. Tetapi terserahlah, bagaimana kau menilai tentang dirimu"

"Jadi apakah yang kau maksud?"

"Hentikan tingkahmu yang ke gila-gilaan itu. Kau harus mulai melihat kenyataan dengan sikap yang lebih matang"

Gamak Werdi menggeretakkan giginya. Dengan loncatan panjang ditinggalkannya lawannya yang terkapar dengan darah yang bercucuran dari lukanya, mendekati Ki Makerti. Dengan garang ia berkata "Kau tidak akan dapat

melepaskan diri dari kesetiaanmu kepada perguruain. Kau harus menurut perintahku. Semua orang yang ada disini harus dibunuh. Baru dengan demikian padukuhan ini menjadi aman dan tenang"

Makerti memandang wajah Gemak Werdi yang kemerah-merahan. Katanya "Kau sudah membunuh Gemak Werdi. Permulaan dari perkelahian ini adalah kegilaanmu yang tidak berperi-kemanusiaan. Tetapi itu kau lakukan karena menurut perhitunganmu, kita akan dapat melawan Ki Lambun dan pengikut-pengikutnya. Kita sudah meyakini kemenangan kita. Karena itu, kita harus bersikap lain"

"Kau harus melakukan perintahku. Bunuh semua orang yang ada"

Ki Makerti menggeleng. Jawabnya "Tidak Gemak Werdi. Meskipun seandainya tidak kau perintahkan, dan perkelahian ini berjalan terus, mungkin aku akan membunuh mereka pula. Tetapi justru karena sikapmu, aku berpendirian lain"

Wajah Gemak Werdi menjadi semakin tegang. Sekilas dipandanginya Mahisa Buingalan yang berdiri tegak dihadap an Ki Lambun yang kebingungan.

"Kau adalah sumber dari pengkhianatan ini" geram Gemak Werdi.

"Jangan menuduh aku dengan tuduhan yang menyakitkan hati. Aku memang merasa wajib membantumu. Tetapi sampai pada batas-batas yang sesuai dengan sikap batinku. Selebihnya, aku tidak akan dapat mencampurinya"

"Persetan. Pergilah, jika kau akan pergi. Biarlah aku akan membunuh iblis yang tersisa itu"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Lambun yang berdiri termangu-mangu. Dengan nada datar tiba-tiba saja Mahisa Bungalan bertanya kepada Ki Lambun "Bagaimana pendapatmu tentang peristiwa ini?"

Ki Lambun tergagap. Ia tidak mengira bahwa Mahisa Bungalan akan bertanya kepadanya. Karena itu, dengan terputus-putus ia menjawab "Aku, aku tidak mengerti"

"Kenapa kau bertanya kepadanya" bentak Gemak Werdi.

"Sudahlah Gemak Werdi" cegah Makerti "henti-kan kegilaanmu. Kita, akan berbicara. Ki Lambun sudah melihat kenyataain irii. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi"

"Ia harus dibunuh"

"Tidak perlu" berkata Mahisa Bungalan "aku memerlukan orang ini"

Wajah Gemak Werdi yang tegang menjadi semakin tegang. Dengan suara bergetar ia berkata "Aku akan menentukan segala-galanya"

"Tidak" sahut Makerti "sudah aku katakan. Aku berdiri di pihak anak muda yang bernama Dogol itu"

Gemak Werdi menggeram. Dipandanginya Mahisa Bungalah dan Makerti berganti-ganti. Namun kemudian katanya "Persetan dengan kau. Jika itu yang kau inginkan, maka aku akan menghadap guru. Aku dapat mengatakan apapun sesuai dengan pendapatku atas kau, paman"

"Jangan menjadi gila" teriak Makerti.

"Tetapi" jawab Gemak Werdi "Aku tidak peduli. Aku akan menghadap guru. Anak muda ini tentu sudah kau

kenal sebelumnya. Kau tentu telah berjanji untuk berbuat sesuatu atasku disini seperti sekarang ini"

"Gemak Werdi" potong Makerti.

Tetapi Gemak Werdi tidak menghiraukannya. Bahkan hampir berteriak ia berkata "Kegagalanku untuk membunuh Ki Lambun kali ini adalah karena tingkah lakumu paman Makerti. Guru tentu akan mengambil sikap dan anak muda itupun akan dihukumnya sesuai dengan kesalahannya"

"Dengarlah. Aku harus menjelaskan" berkata Makerti. Tetapi Gemak Werdi sudah meloncat pergi meninggalkan Makerti dan Mahisa Bungalan yang termangu-mangu.

"Aku akan menjumpai gurunya" berkata Makerti "aku akan mencoba menjelaskannya. Gurunya adalah orang baik. Ia dapat diajak berbicara dan tentu ia akan mengerti"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Aku akan datang bersamamu. Mudah-mudahan aku dapat membantu menjernihkan keadaan"

"Baiklah, terima kasih. Sekarang, bagaimana dengan orang ini?"

Mahisa Bungalan memandang Ki Lambun yang termangu-mangu. Di sekitar tempat itu terdapat beberapa orang yang terkapar. Diantara mereka terdapat para pengikut Ki Lambun yang terbunuh, dan ada diantara mereka yang terluka parah.

"Ki Lambun" berkata Mahisa Bungalan "apakah kau menyadari keadaan?"

Ki Lambun yang terombang-ambing oleh kebingungan itu menjawab seolah-olah Di luar sadarnya "Ya anak muda.

Aku menyadari bahwa aku tidak dapat berbuat apa-apa terhadapmu”

“Nah, seperti yang aku katakan, aku memerlukan kau bagi padukuhan Watan. Kau akan aku bawa menghadap Ki Buyut di Watan berkata Mahisa Bungalan.

“Untuk apa? Apakah kau akan membiarkan aku dibantai di rumah Ki Buyut, atau justru malah dihukum picis?“ Ki Lambun menjadi ber-debar-debar.

“Aku tahu, kau adalah orang yang tidak mengenal takut. Kau mempunyai kemampuan dan kau memiliki ilmu yang cukup. Kau ditakuti dan kau mempunyai beberapa orang pengikut” berkata Mahisa Bungalan.

Ki Lambun menjadi semakin bingung. Karena itu, maka untuk sejenak ia justru termangu-mangu. Ia tidak tahu apakah yang sebenarnya dimaksud oleh anak muda itu.

“Ki Lambun” berkata Mahisa Bungalan selanjutnya “apa yang kau miliki itu adalah senjata yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Tetapi seperti senjata-senjata lainnya, maka tergantung sekali kepada siapa yang memegangnya. Senjata itu dapat diarahkan untuk memerangi kegelapan dan kekhilafan, tetapi dapat juga untuk melumpuhkan kebenaran”

Ki Lambun menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai mengerti arah pembicaraan Mahisa Bungalan.

“Nah, kau masih mempunyai kesempatan untuk memilih. Setelah kau sekarang terbangun dari sebuah mimpi yang buruk, maka kau dapat menentukan, apakah yang akan kau lakukan kemudian”

Ki Lambun tidak segera menjawab. Direnunginya dirinya sendiri, kemudian dipandanginya beberapa orang

pengikutnya yang terbaring diam. Diantaranya telah terbunuh, sementara yang lain terluka parah.

"Kau dapat menyamakan dirimu sebagai api, atau sebagai air, atau angin. Apa merupakan sahabat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari, seperti air dan angin. Tetapi api dapat menjadi bencana yang dahsyat bagi manusia seperti juga air dan angin. Kebakaran dapat memusnakan hutan dan padang ilalang. Membakar padukuhan dan rumah-rumah. Lumbung-lumbung pangan dan banjar. Sedangkan air yang berlimpah-limpah dapat menghanyutkan tanggul dan bahkan padukuhan. Sawah ladang dan ternak dapat hanyut dan terbenam, sementara angin dapat menyapu seisi kota raja, dan menerbangkan istana sekalipun"

Ki Lambun memandang Mahisa Bungalan sejenak. Dari kerut keningnya Mahisa Bungalan dapat menerawang perasaan Ki Lambun sehingga katanya "Mungkin kau tidak begitu senang mendengar kata-kataku, yang seolah-olah mengguruimu. Tetapi pikirkan, dan pertimbangan baik-baik. Aku tidak berhak berkata dan mengguruimu jika aku tidak dapat berbuat apa-apa atasmu. Tetapi aku adalah orang yang sanggup memadamkan api yang berkobar betapapun besarnya. Aku dapat membendung banjir bandang yang betapapun derasnya, dan aku adalah orang yang dapat menguasai angin betapapun dahsyatnya"

Tiba-tiba saja Ki Lambun membungkuk hormat sambil berkata dengan nada yang dalam "Aku mengerti anak muda. Dan aku menyerah di bawah kuasamu. Aku tidak dapat menolak kenyataan yang aku hadapi. Sebenarnyalah sejak semula kau menggerakkan senjatamu, aku sudah mengira, bahwa aku memang tidak dapat berbuat apa-apa menghadapimu. Karena itu, katakan, apa yang kau kehendaki sebenarnya"

“Ki Lambun. Aku akan membawamu kepada Ki Buyut. Aku akan mengatakan kepada Ki Buyut, bahwa Ki Lambun sudah menyadari keadaannya. Sudah mengakui segala kesalahannya dan bahkan bersedia menebus kesalahannya itu. Karena itu, sebaliknya Ki Buyut memberikan tempat kepadamu. Kau dapat membantu Ki Branang dalam tugasnya, tetapi dengan pengabdian yang berbeda dengan yang kau lakukan sampai sekarang”

Ki Lambun menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Apakah benar kau bermaksud demikian anak muda”

“Marilah. Kita akan melihat bersama” berkata Mahisa Bungalan “jika aku ingin mencelalkaimu, aku tidak perlu membawamu kemana saja. Aku dapat mencincangmu disini. Aku dapat mengikatmu di pohon preh itu dan memicismu dengan cara yang paling tidak berperi-kemanusiaan”

Ki Lambun mengangguk-angguk.

“Marilah. Dan berjanjilah” berkata Mahisa Bungalan selanjutnya “kau tidak akan dapat ingkar untuk seterusnya, karena aku mempunyai cara untuk mengawasimu. Aku setiap saat dapat mengirimkan sekelompok prajurit untuk mengetahui, apakah kau benar-benar melakukan seperti yang kau janjikan. Mungkin sekelompok prajurit dengan pakaian kebesaran prajuritnya, tetapi mungkin prajurit-prajurit sandi seperti yang aku lakukan sekarang”

“Kau prajurit Sandi “ Ki Lambun terbata-bata. Bahkan Makertipun terkejut pula.

“Tentu aneh bahwa seorang petugas sandi dengan suka rela menyebut dirinya sendiri di hadapan kalian. Tetapi aku tidak berkeberatan. Meskipun sebenarnya aku bukan sepenuhnya petugas sandi seperti yang barangkali kau gambarkan, tetapi aku dapat berbuat seperti petugas sandi

yang sebenarnya. Karena itu lakukanlah seperti yang sudah kau janjikan Ki Lambun, agar kelak kau tidak menemui kesulitan yang lebih parah. Mungkin kau dapat melakukan kejahatan yang besar dan kemudian melarikan diri. Tetapi hidup dalam pelarian benar-benar tidak menyenangkan. Apalagi kekuasaan Singasari yang besar akan selalu membayangimu kemana kau pergi. Dan sebenarnyalah bahwa kau adalah penjahat yang terlalu kecil untuk menghayalkan melakukan kejahatan yang besar yang akan dapat mendukung hidupmu sekeluarga sepanjang umurmu"

Ki Lambun menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia sudah di hadapkan pada sebuah pintu gerbalng yang sempit, yang mau tidak mau harus di masukinya. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga jiwanya yang sudah dibebani oleh sebuah pengakuan.

Karena itu, maka katanya "Aku akan menurut segala perintahmu anak muda"

Mahisa Bungalan menganggguk-angguk. Kemudian sambil memandang Makerti ia berkata "Marilah. Kita akan menghadap Ki Buyut di Watan. Seterusnya aku akan pergi bersamamu ke padepokan Gamak Werdi untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya., agar guru Gemak Werdi tidak, menjadi salah paham karenanya.

"Baiklah anak muda, aku akan mengikutimu. Dan aku akan mengantarmu menghadap guru Gemak Werdi di padepokan yang agak jauh letaknya dari padukuhan ini"

Demikianlah maka Mahisa Bungalan dan Makerti telah membawa Ki Lambun menghadap Ki Buyut. Dengan ikhlas ia tielah menyerahkan dirinya untuk ikut serta membantu para bebahu menjalankan tugasnya. "Ia tidak akan ingkar Ki Buyut" berkata Mahisa Bungalan "aku akan membayanginya"

“Terima kasih ngger” berkata Ki Buyut “ternyata bahwa kau telah berbuat sesuatu yang sangat penting artinya bagi padukuhan ini. Sejak semula aku sudah menduga, bahwa kau bukannya seorang perantau bernama Dogol yang sekedar memerlukan belas kasihan”

“Aku memang bernama Dogol Ki Buyut”

“Ki Buyut tersenyum. Tetapi ia tidak memaksa Mahisa Bungalan menyebut nama lain. Sebab bagi Kii Buyut anak muda itu akan dapat menyebut nama apa saja. Bahkan seandaipun Mahisa Bungalan menyebut namanya sendiri, mungkin banyak orang yang tidak mempercayainya pula.

Ternyata Mahisa Bungalan tidak akan tinggal lebih lama lagi di padukuhan itu. Ia merasa wajib untuk memberikan penjelasan kepada Gemak Werdi atau kepada gurunya, agar tidak tumbuh salah paham.

Karena itu, setelah menyerahkan Ki Lambun dan setelah Ki Buyut memerintahkan untuk menyelenggarakan mayat-mayat yang terdapat di arena perkelahian, maka Mahisa Bungalanpun segera minta diri bersama Ki Makerti.

“Aku akan pergi ke Ganter” berkata Mahisa Bungalan “aku akan berusaha bertemu dengan Gemak Werdi. Mudah-mudahan segala salah paham akan dapat dihapuskan”

Ki Buyut tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Sebenarnya ia masih menghendaki agar Mahisa Bungalan tinggal satu dua hari di Watan, dengan penerimaan sesuai dengan keadaan yang sekuatnya. Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat memenuhinya.

“Selama kau disini ngger, kau kami anggap seorang perantau yang perlu mendapat belas kasihan, sehingga kau

aku persilahkan tinggal di banjar. Tetapi ternyata sambutan kami itu keliru"

"Tidak Ki Buyut. Justru yang Ki Buyut lakukan adalah tindakan yang tepat. Dan aku sangat berterima kasih karena hal itu" berkata Mahisa Bungalan yang kemudilan sekali lagi mohon diri untuk meninggalkan padukuhan Watan.

"Pada suatu saat aku akan kembali" berkata Mahisa Bungalan "aku ingin, melihat Watan yang lebih baik, dan melihat apakah Ki Lambun tidak ingkar janji"

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan dan Ki Makertipun meninggalkan Watan menuju ke Ganter. Mahisa Bungalan ingin menjernihkan kesalah pahaman yang terjadi antara dirinya dan Gemak Werdi. Bahkan mungkin dengan gurunya.

Ganter memang tidalk terlalu jauh dari Watan. Karena itu, maka mereka tidak perlu berjalan terlalu lama, meskipun sampai di Ganter matahari telah jauh condong di sebelah Barat.

"Marilah" berkata Makerti "singgahlah di rumahku. Nanti kita akan mengunjungi Gemak Werdi"

Mahisa Bungalan tidak menolak. Iapun ikut Makerti singgah di rumahnya.

Rumah Makerti bukanlah yang besar. Tetapi cukup menarik. Halamannya terasa sejuk oleh tetumbuhan dan pohon-pohon bunga. Sebatang Kembang Kemuning tumbuh di sudut rumah. Bunganya yang kembang, membuat seluruh batangnya menjadi hijau kekuning-kuningan.

Di dekat regol tumbuh sebatang pohon bunga Soka merah, sedangkan bunga arum dalu nampak mekar di sudut halaman.

“Kau telaten memelihara halaman remahmu” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku tidak mempunyai kerja lain. Sepeninggal isteriku, aku sibukkan diriku dengan kerja disawah dan di kebun serta halaman” jawab Makerti.

“O“Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

“Isteriku meninggal beberapa tahun yang lalu. Aku tidak mempunyai seorang anakpun”

“Jadi kau tinggal di rumah ini seorang diri?“

“Dengan adikku. Ia seorang laki-laki muda yang rajin. Tetapi ia tidak tertarik pada olah kanuragan meskipun ia mempelajarinya pula. Umurnya lebih muda sedikit dani Gemak Werdi. Ia adalah adikku yang sulung. Diantara aku dan adikku masih terdapat tiga orang saudaraku. Semuanya perempuan dan ikut bersama suami masing-masing”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sebelum ia bertanya, Makerti telah melanjutkannya “Adikku pandai masak dan memelihara rumah, sementara aku sendiri mempergunakan waktu senggangku untuk berbuat serupa”

Mahisa Bungalan masih mengangguk-angguk. Itulah sebabnya, maka Makerti sempat melakukan petuatangan-petualangan kecil bersama Gemak Werdi. Agaknya ia merasa kesepian di rumahnya, sehingga timbullah keinginannya untuk berbuat sesuatu.

Kedatangan Mahisa Bungalan di rumah itu, seolah-olah telah membantu membangkitkan suasana yang sepi. Ternyata adik Makerti yang masih muda itu merasa senang sekali mendapat kunjungan seseorang yang pantas dihormati. Ia segera mendengar segala sesuatu tentang Mahisa Bungalan dari kakaknya, sehingga karena itu, maka

adik Makerti itupun menjadi sangat hormat kepada tamunya.

“Jangan berlebih-lebihan” desis Mahisa Bungalan kepada Makerti “beri tahu adukmu, aku bukan orang penting di Singasari. Adalah kebetulan bahwa aku sering datang ke Kota Raja. Rumahku sendiri tidak di Kota. Raja”

Makerti tersenyum, jawabnya “Aku mengajarinya hormat kepada para tamu siapapun mereka itu”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Adalah wajar bahwa seorang kakak mengajar adiknya berbuat baik Tetapi rasa-rasanya segan juga untuk menerima penghormatan yang berlebihan.

Setelah beristirahat sejenak, maka ketika Ganter mulai diselubungi oleh kegelapan, Mahisa Bungalan diantar oleh Makerti pergi ke rumah Gemak Werdi yang masih bersangkut paut sanak meskipun sudah agak jauh.

Tetapi keduanya ternyata tidak menjumpai Gemak Werdi di rumah. Ayahnya yang menerima keduanya mempersilahkan mereka masuk. Namun dengan menyesal ayah Gemak Werdi itu berkata “Gemak Werdi baru pergi menghadap gurunya. Sayang kau tidak dapat bertemu dengan anak itu”

Makerti mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia bertanya “Apakah kakang mengetahui, persoalan apakah yang telah mendorongnya pergi menghadap gurunya?“

“Mana aku tahu Makerti. Seharusnya kaulah yang memberi-tahukan kepadaku, kenapa anak itu tiba-tiba saja ingin menghadap gurunya. Apakah ia tidak mengatakannya kepadamu?“

Makerti menjadi berdebar-debar. Namun jawabnya "Gemak Werdi tidak mengatakan kepadaku kakang, bahwa ia akan menghadap guru hari ini"

Makerti hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi orang tua itupun merasa aneh, karena biasanya Gemak Werdi lebih banyak bergaul dengan Makerti daripada dengan orang tuanya.

Makertipun kemudian mengajak Mahisa Bungalan meninggalkan rumah Gemak Werdi. Malam itu, Mahisa Bungalan dipersilahkan bermalam di rumah Makerti.

Terhadap Makerti, Mahisa Bungalan tidak dapat ingkar lagi tentang dirinya. Makerti adalah orang yang baik menurut penilaian Mahisa Bungalan, sehingga terhadapnya iapun kemudian berterus terang.

"Besok pagi-pagi kita menyusul Gemak Werdi" berkata Makerti kepada Mahisa Bungalan "Kita akan berkuda, agar kita tidak kehilangan banyak waktu diperjalanan"

"Apakah padepokannya sangat jauh dari padukuhan ini?" bertanya Mahjsa Bungalan.

"Tidak terlalu jauh. Jika kita berkuda, kita akan bermalam satu hari di perjalanan. Tetapi aku tahu tempat menginap yang paling baik, karena aku dan Gemak Werdi selalu menginap di padukuhan itu. Aku kenal benar dengan seorang Buyut yang baik yang selalu memberikan tempat menginap kepadaku dan Gemak Werdi" jawab Makerti.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ternyata padepokan ku tidak terlalu dekat, sehingga diperlukan waktu bermalam diperjalanan, meskipun Makerti sudah terbiasa menginap di tempat tertentu jika ia pergi ke padepokan itu.

Ketika fajar menyingsing, maka adik Makerti telah menyiapkan dua ekor kuda, yang akan dipergunakan oleh Makerti dan Mahisa Bungalan pergi ke padepokan tempat Gemak Werdi berguru.

Setelah makan pagi, dan dengan sekedar bekal di perjalanan maka Makertipun, meninggalkan rumahnya bersama Mahisa Bungalan untuk suatu perjalanan yang mendebarkan.

"Mudah-mudahan guru tidak salah paham" berkata Makerti.

Mahiisa Bungalan mengangguk-angguk. Iapun kemudian mengetahui bahwa Makerti dan Gemak Werdi adalah dua orang saudara seperguruan, meskipun Makerti menurut urutan darah meskipun sudah tidak terlalu dekat, adalah paman Gemak Werdi.

"Aku sudah lama meninggalkan padepokan itu" berkata Makerti "aku telah mencoba mematangkan ilmuku menurut kemampuanku, meskipun ternyata sama sekali tidak berarti. Tetapi bekal yang diberikan kepada Gemak Werdi oleh guru, agaknya lebih banyak dari yang diberikan kepadaku, meskipun ia masih belum sempat mengembangkannya. Tetapi sesuai dengan sifat dan kemudaannya, maka ia telah berbuat sesuatu yang merugikan dirinya sendiri. Ia ingin menyatakan kepada orang lain, bahwa ia baru saja turun dari perguruan"

"Agaknya itu sudah sewajarnya terjadi" berkata Mahisa Bungalan.

"Apakah kau berbuat serupa pula ketika kau baru saja menyelesaikan masa berguru?" bertanya Makerti.

"Aku masih belum selesai berguru. Masa ini adalah masa pemantapan ilmu yang sudah aku terima dari guruku.

Tetapi pada suatu saat, aku akan kembali lagi untuk menekuni ilmu yang masih belum dilimpahkan kepadaku oleh guruku”

“Gurumu tentu orang yang luar biasa“ desis Makerti.

“Tidak. Guruku bukan orang luar biasa. Jika luar biasa itu hanyalah dalam hubungan darah. Guruku yang seorang adalah ayahku sendiri” jawab Mahisa Bungalan.

“O“ Makerti mengangguk. Tetapi ia bertanya “Berapa orang guru yang menuntun kau dalam olah kanuragan?“

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya kemudian “Aku menyadap ilmu dari siapapun. Bahkan dari Ki Lambunpun aku mencoba berguru. Sebenarnyalah bahwa pengalaman adalah guru yang sangat baik”

Makerti menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Mahisa Bungalan masih belum bersedia menyebut nama guru-gurunya. Karena itu, maka iapun tidak memaksa.

Perjalanan mereka pun semakin lama menjadi semakin jauh. Matahari yang kemudian memanjat langit, sinarnya terasa semakin panas membakar kulit. Namun ternyata bahwa keduanya adalah dua orang yang sudah terbiasa dipanggang di panasnya matahari dan direndam di dinginnya embun malam, sehingga panasnya matahari tidak terasa mengganggu perjalanan mereka.

Bahkan perjalanan itu terasa menarik bagi Mahisa Bungalan, karena daerah yang dilaluinya itu belum pernah dilihatnya sebelumnya.

Seperti yang dikatakan oleh Makerti, bahwa mereka akan bermalam satu malam diperjalanan. Seperti biasanya, maka Makerti telah membawa Mahisa Bungalan menuju ke padukuhan di tempat ia sering singgah.

Ketika matahari menjadi semakin condong, maka merekapun menjadi semakin dekat dengan tempat Makerti biasa bermalam. Di perjalanan merekapun terpaksa beristirahat untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat pula.

Padukuhan yang mereka tuju sebagai tempat untuk singgah, adalah padukuhan yang tidak begitu besar. Penduduknya tidak terlalu banyak, tersebar pada beberapa padukuhan kecil. Yang terbesar dari padukuhan-padukuhan itu adalah padukuhan induk, yang merupakan pusat dari padukuhan itu. Di padukuhan induk itu terdapat sebuah pasar kecil dengan beberapa buah warung di pinggir jalan yang cukup banyak dilalui orang. Bukan saja orang yang bepergian dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain di selkitar padukuhan induk itu, tetapi jalan itupun merupakan jalur jalan yang panjang, yang menghubungkan banyak padukuhan di deerah yang luas.

Sebelum matahari tenggelam, maka mereka berdua telah beirada di regol halaman rumah Ki Buyut. Sambil turun dari punggung kudanya Makerti berkata “Ki Buyut sudah agak tua. Tetapi ia masih seorang Buyut yang bekerja keras bagi padukuhan dan rakyatnya”

Kedatangan Makerti disambut dengan gembira oleh Ki Buyut yang sudah lama tidak bertemu. Merekapun kemudian diterima dipendapa rumahnya yang cukup besar dibanding dengan rumah-rumah lain disekitarnya.

Selelah memperkenalkan Mahisa Bungalan dan menyatakan keselamatan perjalanannya, maka Makertipun bertanya “Apakah semalam Gemak Werdi singgah disini pula Ki Buyut?“

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertaya "Gemak Werdi tidak singgah sama sekali. Apakah ia pergi ke padepokan Kenanga?"

Makerti mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menganggguk. Jawabnya "Menurut ayahnya, ia pergi ke padepokan guru. Ia pergi tanpa memberitahukannya kepadaku"

"Aneh, biasanya Ki Makerti selalu bersama angger Gemak Werdi" desis Ki Buyut.

"Ada sesuatu yang telah mengganggu perasaannya Ki Buyut, sehingga ia pergi tanpa aku. Tetapi bahwa ia tidak singgah dan bermalam disini, rasa-rasanya telah menggelisahkan sekali. Mudah-mudahanan ia tidak sempat berisirahat disini karena tergesa-tergesa saja"

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya "Tetapi bukankah aku tidak melakukan kesalahan terhadap angger Gemak Werdi?"

"Tentu tidak Ki Buyut. Tentu tidak" jawab Makerti dengan serta merta "yang terjadi adalah, Gemak Werdi nampaknya kurang senang atas peristiwa yang terjadi di Watan, sehingga ia ingin menghadap guru dan mungkin untuk mendapatkan pertimbangan"

Ki Buyut mengangguk-angguk. Gumamnya "Mudah-mudahan ia tidak marah kepadaku karena sesuatu yang tidak aku sadari"

"Ki Buyut selalu berbuat baik kepadaku dan kepada Gemak Werdi. Nampaknya peristiwa yang terjadi di Watan itu begitu mencengkam hatinya, sehingga ia tergesa-gesa sekali untuk segera bertemu dengan guru"

Ki Buyut mengangguk-angguk. Namun masih membayang kekhawatirannya bahwa ia telah melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh Gemak Werdi.

Dalam itu Makerti dan Mahisa Bungalan telah bermalam di rumah Ki Buyut dengan mendapat tempat dan pelayanan sebaik-baiknya seperti biasanya. Bahkan nampaknya Ki Buyut bersikap terlalu baik karena kekhawatirannya tentang Gemak Werdi.

Setelah makan malam, Makerti dan Mahisa Bungalan tidak segera pergi ke bilik yang sudah disediakan. Mereka masih duduk sejenak, bercakap-cakap dengan Ki Buyut berserta keluarganya. Bahkan demikian asyiknya mereka berbicara di ruang dalam, sehingga malam pun menjadi semakin larut.

“Ki Makerti” berkata Ki Buyut kemudian “malam sudah larut. Silahkan Ki Makerti dan angger Mahisa Bungalan beristirahat. Bukankah besok kalian masih akan melanjutkan perjalanan”

Ki Makerti tersenyum. Nampaknya Ki Buyut memang sudah sangat mengantuk. Bahkan matanya kadang-kadang telah terkatup dan pembicaraannyapun kadang-kadang telah menjadi kabur.

“Terima kasih Ki Buyut” berkata Makerti kemudaan “kami akan beristirahat agar besok pagi-pagi benar kami dapat bangun dan berangkat untuk meneruskan perjalanan”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi kadang-kadang matanya telah terkatub.

Demikian Makerti dan Mahisa Bungalan memasuki biliknya, Ki Buyutpun segera masuk pula ke bilik tidurnya. Begitu ia merebahkan diri, maka tiba-tiba saja telah terdengar ia mendengkur.

Di dalam biliknya Makertipun rasa-rasanya telah dicekam oleh perasaan kantuk yang sangat. Bahkan kemudlian ia menjadi curiga, apakah yang telah menyebabkannya. Ketika ia berpaling kepada Mahisa Bungalan yang masih duduk di dingklik kayu di dalam bilik itu, ia melihat anak muda itu sedang merenungi scsualu.

"Mahisa Bungalan, apakah kau sedang mean perhitungkan sesuatu yang asing malam ini?"

"Ya Ki, Makerti. Ada sesuatu yang agaknya telah mengganggu kesadaranku"

Ki Makerti mengangguk-angguk. Kemudian iapun beringsut mendekati Mahisa Bungalan sambil berbisik "Guru ada di sini sekarang"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar kata-kata Makerti itu. Tetapi sebelum ia bertanya Makerti telah berbisik pula "Aku mengenal ilmu semacam ini. Guru tentu sedang menjajagi, apakah orang yang diceriterakan oleh Gemak Werdi mampu mengatasi ilmunya yang langsung menyentuh kesadaran orang lain"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Itulah agaknya Ki Buyut tidak dapat bertahan lebih lama lagi untuk duduk dan berbincang.

"Bagaimana perasaanmu Mahisa Bungalan? bertanya Makerti"

"Aku akan mencoba mengatasi. Tetapi bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku pernah mempelajari juga dari guru. Dan aku telah berusaha mengembangkannya sendiri, sehingga rnudah-mudahan akupun dapat mengatasinya"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian ”Tetapi aku tidak akan berbuat sesuatu. Aku tidak merasa perlu untuk menanggapinya, agar kesalah pahaman itu tidak menjadi semakin meluas”

Makerti mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa Gemak Werdi tentu sudah menghadap gurunya dan mencerkerakan apa yang sudah terjadi. Agaknya gurunyapun yakin, bahwa Makerti akan menyusui Gemak Werdi bersama Mahisa Bungalan, sehingga karena itu, maka gurunya telah datang ke tempat Makerti selalu menginap untuk menjajagi kemampuan orang yang tentu sudah diceritakan oleh Gemak Werdi.

Mahisa Bungalan dan Makerti yang masih duduk di dalam bilik yang disediakan bagi mereka. Dengan mengerahkan kemampuan daya tahan mereka, keduanya berusaha mengatasi ilmu yang meliputi rumah Ki Buyut.

Dengan susah payah Ki Makerti mencoba bertahan. Tetapi karena lontaran ilmu gurunya terasa menjadi semakin kuat, maka lambat laun, daya tahannyapun rasa-rasanya menjadi semakin menurun. Bahkan matanya perlahan-lahan mulai terpejam.

Tetapi Makerti mencoba bertahan terus. Dengan segenap kekuatan lahir dan batinnya, ia justru mencoba berdiri dan berjalan hilir mudik di dalam bilik itu.

“Luar biasa“ desisnya ketika ia berdiri dekat dihadapan Mahisa Bungalan “aku tidak tahan lagi. Mungkin guru kini telah berada di pendapa atau di pringgitan. Ilmu ini semakin mencekik”

Mahisa Bungalan memandanginya. Perlahan-lahan ia berbisik “Apakah Ki Makerti merasa bahwa tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi?“

“Mungkin aku akan terjerembab dan tertidur sebentar lagi“ desisnya “aku tidak tahan lagi”

“Duduklah di sisiku“ desis Mahisa Bungalan. Ki Makerti termangu-mangu sejenak. Tetapi matanya terasa menjadi semakin berat.

Karena Ki Makerti masih bertahan untuk berdiri meskipun nampaknya keseimbangannya sudah mulai terganggu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian menarik tangannya dan mempersilahkannya duduk disisinya.

“Tenanglah” berkata Mahisa Bungalan. Tetapi Mahisa Bungalan tidak melepaskan tangan Ki Makerti.

Sejenak Ki Makerti masih harus bertahan dengan sekuat tenaga. Namun kemudian terasa dari tangan Mahisa Bungalan seolah-olah tersalur arus panas ke urat darahnya dan perlahan-lahan mengalir ke seluruh tubuhnya.

Meskipun Ki Makerti sudah menjadi sangat mengantuk, tetapi ia masih merasa arus panas di tubuhnya itu. Bahkan kemudian jantungnyapun serasa menjadi panas pula. Perlahan-lahan namun pasti, maka perasaan kantuknya bagaikan terusir dari dirinya.

“Luar biasa“ Ki Makerti berdesis. Mahisa Bungalan memberi isyarat agar Ki Makerti diam sejenak.

Ki Makertipun kemudian terdiam. Seperti Mahisa Bungalan ia mencoba mendengarkan setiap desir yang paling lembut sekalipun.

Kedua orang di dalam bilik itu rasa-rasanya telah membeku. Ki Makerti mengerti maksud Mahisa Bungalan, agar di dalam bilik itu tidak terdengar suara apapun. Bahkan sejenak kemudian Mahisa Bungalan yang duduk sambil memegang tangan Ki Makertii itu, telah mengatur

pernafasannya, sehingga suaranya teratur seperti orang yang sedang tertidur nyenyak.

Sebenarnyalah bahwa Di luar rumah Ki Buyut dua orang telah berdiri di pringgitan. Mereka berusaha untuk mengetahui apakah seisi rumah itu sudah tertidur nyenyak.

“Sulit untuk mengerti“ desis salah seorang dari mereka “mereka berada di dalam bilik yang berada di ruang dalam”

Yang seorang dari keduanya adalah Gemak Werdi. Ternyata ia tidak berhasil menguasai tubuhnya seperti gurunya. Langkahnya pun masih terdengar berdesir di atas lantai, sementara suaranyapun bergetar sampai ke telinga Mahisa Bungalan yang sangat tajam “Tetapi aku tidak, mendengar suara apapun lagi guru”

Mahisa Bungalan mengangguk kecil, sementara Ki Makerti yang juga mendengar, meskipun hanya desis lambat mengangguk pula.

“Tetapi tidak seorangpun yang dapat menolak ilmuku” berkata guru Gemak Werdi.

“Lalu, apakah yang akan kita kerjakan“ bertanya Gemak Werdi.

-oo0dw0oo-

Jilid 02

“SEBENARNYA aku ingin tahu pasti, apakah anak muda yang kau sebut sombong itu mampu menahan ilmuku”

“Bagaimana cara yang akan guru tempuh”

“Panggil anak itu. Jika ia masih kuat bertahan, ia tentu akan keluar dari biliknya”

Sejenak Gemak Werdi termangu-mangu. Dipandanginya pintu rumah Ki Buyut yang tertutup sehingga mereka hanya dapat berdiri di pringgitan. Sejenak kemudian, maka Gemak Werdi itupun berdesis "Paman Makerti. Paman Makerti"

"Jangan takut. Berteriaklah. Tetapi kenapa Makerti yang kau panggil?"

"Jika anak itu ada bersama paman Makerti, maka ia tentu akan keluar juga dari dalam biliknya"

"Sebut namanya"

"Aku ragu-ragu. Apakah namanya itu adalah namanya sebenarnya"

Guru Gemak Werdi termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Berteriaklah. Tidak akan ada orang yang mendengar"

Gemak Werdipun kemudian memanggil semakin keras.

Dalam pada itu, Makerti yang berada di dalam bilik bersama Mahisa Bungalan menjadi termangu-mangu. Ia mendengar Gemak Werdi memanggilnya. Tetapi setiap kali Mahisa Bungalan selalu menggeleng untuk menahan agar Makerti tidak bergerak.

Akhirnya Makerti mengerti maksud Masisa Bungalan. Biarlah gurunya dan Gemak Werdi menganggap bahwa mereka berdua telah tertidur nyenyak.

Gemak Werdi masih mengulangi beberapa kali memanggil Makerti. Namun sama sekali tak ada seorangpun yanng menyahut dari dalam.

"Mereka tentu sudah tertidur nyenyak" berkata Gemak Werdi "apakah kita akan memecah pintu dan masuk ke dalam?"

“Untuk apa?” bertanya gurunya.

“Bukankah guru ingin menjajagi kemampuan anak muda itu?”

“Bukankah aku sudah melakukannya. Ia tidak mampu melawan ilmuku. Ternyata bahwa pengetahuannya tidak terlalu tinggi. Mungkin ia memiliki kekuatan jasmaniah yang besar, tetapi itu tidak akan berarti apa-apa melawan ilmuku”

“Jadi, apakah maksud guru seterusnya?”

“Aku akan kembali ke padepokan”

“Jadi hanya begini?” bertanya Gemak Werdi.

“Lalu apa lagi. Aku sudah mengetahui tingkat ilmunya. Itu sudah cukup bagiku”

“Tetapi ia sudah menghina aku guru. Menghina perguruanku. Apakah kita akan membiarkannya menganggap bahwa perguruan kita tidak berarti apa-apa”

Gurunya termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “Seperti perhitunganku, mereka besok akan meneruskan perjalanan ke padepokan. Aku akan menemuinya dan melihat sikapnya selanjutnya. Tentu ada sebabnya kenapa Makerti justru memihak kepada anak muda itu”

Gemak Werdi menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat memaksa gurunya untuk berbuat sesuatu.

“Marilah“ ajak gurunya “kita sudah mengetahui kemampuan anak itu”

Gemak Werdi menjadi kecewa. Ia ingin membuat Mahisa Bungalan menjadi jera. Tetapi gurunya tidak mau bertindak lebih jauh daripada sekedar menjajagi kemampuan anak muda itu. Karena itu, dengan wajah yang buram, ia mengikuti gurunya meninggalkan pendapa rumah

Ki Buyut. Namun ia masih mencoba mengajak gurunya sekali lagi “Guru, tetapi apakah kita tidak membuktikan bahwa keduanya memang ada disini. Mungkin kedua ekor kuda itu bukan milik paman Makerti dan anak muda itu”

“Aku yakin Gemak Werdi“ jawab gurunya “tentu Makerti dan anak muda itulah yang datang dan menginap disini. Sandainya kau masih ragu-ragu, maka besok jika mereka sudah berada di padepokan kita akan dapat bertanya kepada mereka”

“Dan kita membiarkan perguruan kita dihinakannya“ gumam Gemak Werdi.

Tetapi gurunya tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian menuju kegelapan dan mengambil kudanya yang diikat di luar regol halaman rumah Ki Buyut.

Gemak Werdi tidak dapat menahannya lagi. Iapun kemudian meloncat ke punggung kudanya ketika gurunya telah melakukannya.

Sejenak kemudian, maka kedua ekor kuda itupun telah berderap dalam kegelapan. Tetapi tidak seorangpun yang tinggal di sekitar rumah Ki Buyut yang mendengarnya karena mereka semuanya sedang tertidur nyenyak.

Sepeninggal Gemak Werdi dan gurunya, maka Mahisa Bungalanpun menarik nafas dalam-dalam. Dilepaskannya tangan Makerti sambil berkata “Pengaruh ilmu itu tentu akan mengendor”

Makerti menarik nafas dalam-dalam. Terasa padanya, bahwa pengaruh ilmu gurunya itu memang semakin samar, sehingga perasan kantuknyapun menjadi semakin lenyap pula meskipun perlahan-lahan.

“Mahisa Bungalan “ berkata Ki Makerti kemudian. “kau memang seorang anak muda yang luar biasa. Bukan saja

karena kau berhasil melawan ilmu guru yang tidak ada taranya, tetapi kau masih dapat membagi daya tahanmu untuk membantuku. Bukankah itu berarti bahwa kau mempunyai kekuatan ganda yang dapat menangkis ilrnu yang dahsyat itu. Tetapi lebih daripada itu, kau ternyata dapat menguasai perasaanmu sehingga kau tidak kehilangan kesabaran dan meloncat keluar di saat kau mendengar percakapan antara guru dan Gemak Werdi"

Mahiisa Bungalan tersenyum. Katanya "Aku sudah sering menghadapi persoalan yang lebih menyakiti perasaan. Dan aku sudah belajar untuk menahan diri agar aku tidak terjerumus ke dalam keadaan yang tidak aku kehendaki"

Makerti mengangguk-angguk. Katanya "Kita besok akan meneruskan perjalanan. Mudah-mudahan gurupun dapat menahan diri betapapun Gemak Werdi membuat ceritera apapun tentang kau dan aku"

Mahisa Bungalan tersenyum hambar. Jawabnya "Mudah-mudahan. Tetapi gurumu tentu bukan anak kecil lagi yang dengan mudah dapat dibakar perasaannya"

Makerti mengangguk-angguk. Tetapi nampak keragu-raguan membayang di wajahnya, sehingga Mahisa Bungalan bertanya "Apakah kau meragukan sikap gurumu?"

Sejenak Makerti termenung. Kemudaan perlahan-lahan ia menyahut "Sifat guru sulit untuk diketahui. Ia kadang seorang yang sabar dan mengerti perasaan yang keadaan orang lain. Tetapi kadang-kadang ia seorang pemarah dan tiba-tiba saja memusuhi seseorang tanpa sebab. Dalam pada itu guru benar-benar orang yang luar biasa. Ia menguasai ilmu pedang dengan sempurna. Ia termasuk seorang yang sulit dicari tandingnya dalam ilmu kajiwan"

“Aku mengerti akan kelebihan gurumu. Baru saja kita merasakan kedahsyatan ilmunya. Itupun tentu belum seluruhnya, karena gurumu menganggap bahwa yang sedikit itu sudah cukup bagi orang lain”

Makerti ragu-ragu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berkata “Kau benar Mahisa Bungalan”

“Tetapi aku datang ke padepokanmu justru untuk memberikan penjelasan, aku kira, tidak akan terjadi sesuatu. Gurumu akan mendengarkan penjelasan kita. Sebab kitapun tidak akan berani berbuat sesuatu terhadapnya selain memberikan keterangan”

Makerti mengangguk-angguk. Ia sudah melihat, betapa Mahisa Bungalan dapat menahan hati dalam keadaan yang panas sekalipun. Karena itu, maka keduanya tanpa mengganggu Ki Buyut yang masih tertidur nyenyak, segera membaringkan diri pula di pembaringan. Sejenak mereka masih dihanyutkan oleh angan-angan masing-masing tentang Gemak Werdi dan gurunya. Namun sejenak kemudian keduanyapun telah tertidur pula dengan nyenyak, meskipun bukan karena pengaruh sirep.

Pagi-pagi benar keduanya telah terbangun dan mempersiapkan diri. Ki Buyut dan keluarganya telah menjamu mereka dengan makan pagi pula seperti biasanya. Kemudian melepaskan mereka berdua pergi deringan mengantar mereka sampai ke regol.

“Ki Buyut orang yang sangat baik “ desis Mahisa Bungalan.

“Ya. Ia orang baik terhadap siapapun juga. Bukan hanya aku dan Gemak Werdi sajalah yang diperkenankan menginap di rumahnya atau di banjar padukuhannya. Tetapi setiap orang yang memerlukan, penginapan, maka pintu rumahnya atau banjar padukuhannya selalu terbuka.

Bahkan seperti yang kita alami, maka merekapun mendapatkan jamuan seperlunya"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, sementara kudanya berpacu semakin lama semakin cepat menuju ke padepokan Gemak Werdi, yang juga disebut padepokan Kenanga karena di padepokan itu terdapat banyak pohon bunga kenanga yang jika sedang berbunga, baunya yang harus memenuhi seluruh padepokan, bahkan kadang-kadang dibawa angin sampai ke pedukuhan terdekat.

"Perjalanan kita tidak lagi sejauh perjalanan di hari pertama" berkata Makerti "sebelum tengah hari kita sudah berada di jalan lurus ke padepokan itu"

"Maksudmu dengan jalan lurus?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Dari padukuhan terakhir, telah dibuat sebuah jalan yang panjang menuju ke padepokan itu yang merupakan sebuah bulak yang panjang pula"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Tentu jalan yang terlindung oleh bayangan pepohonan disebelah menyebelah jalan"

"Ya. Apakah kau pernah mengunjungi padepokan itu?"

Mahisa Bungalan menggeleng. Jawabnya "Belum. Aku belum pernah pergi ke padepokan itu. Aku hanya berangan-angan saja"

Makerti mengangguk-angguk. Memang banyak terdapat jalan semacam itu. Jalan yang sejuk dilindungi oleh bayangan pepepohonan yang rimbun"

Kuda mereka berduapun berpacu menyusuri jalan panjang. Kadang-kadang ditengah-tengah bulak, namun

kemudian menyusup padukuhan yang tersebar diantara sawah yang terbentang luas.

Seperti pulau-pulau berwarna hijau diantara kuningnya bulir padi yang menjadi semakin tua dan semakin runduk.

"Padukuhan itu adalah padukuhan terakhir" berkata Makerti.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia mengangkat wajahnya, memandang matahari yang hampir mencapai puncak langit. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Makerti, maka sebelum matahari tegak di atas kepala, maka mereka telah berada di ujung jalan menuju ke padukuhan Kenanga.

"Jalan ini panjang sekali" berkata Mahisa Bungalan.

"Sebenarnya juga tidak begitu panjang. Tetapi karena jarak antara padukuhan ini dengan padepokan Kenanga hanya diantarai oleh satu bulak saja, maka nampaknya bulak ini menjadi sangat panjang.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ketika mereka memasuki jalan yang panjang itu, terasa jantungnya mulai berdebar-debar. Namun demikian Mahisa Bungalan tetap berharap bahwa kedatangannya tidak menumbuhkan salah paham dengan guru Gemak Werdi.

"Makerti adalah saksi yang dapat memberikan penjelasan tentang apa yang telah terjadi. Meskipun nampaknya Gemak Werdi adalah muridnya yang terdekat, tetapi Makerti adalah muridnya pula, yang tentu juga akan didengar keterangannya" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Namun demikian, ketika mereka mulai mendekati regol padepokan itu, maka debar jantung Mahisa Bungalan memang terasa semakin cepat. Bahkan Makertipun menjadi

berdebar-debar. Tubuhnya berkeringat dan sikapnya menjadi sangat gelisah.

"Kita sudah sampai" desis Makerti ketika mereka sudah berada beberapa langkah saja dari pintu gerbang yang terbuka lebar.

Dalam pada itu, seseorang telah menyampaikan laporan kehadiran dua orang memasuki regol padepokan kepada Gemak Werdi dan gurunya.

"Mereka sudah datang guru" berkata Gemak Werdi.

"Bukankah perhitungan kita hampir tepat. Saat beginilah keduanya akan sampai di padepokan" desis gurunya.

"Dan guru tidak menyambutnya dengan sikap seorang pimpinan padepokan yang sedang tersinggung karena sikap anak muda itu?" bertanya Gemak Werdi

"Sudah aku katakan. Aku memang akan memberinya sedikit pelajaran. Tetapi kesalahan yang dilakukan oleh anak muda itu bukanlah karena kesengajaannya menghina padepokan ini. Menurut penilaianku ia justru bermaksud baik. Tetapi, bahwa ia telah mengecilkan arti kehadiranmu di hadapan orang banyak itulah kesalahannya yang perlu mendapat teguran. Dan aku akan meyakinkan anak itu, bahwa bagi padepokan ini, ia tidak berarti apa-apa. Ia harus tahu, bahwa ilmunya masih harus mendapat banyak peningkatan agar ia pantas menegurmu di adapan orang banyak"

"Apa yang akan guru lakukan?"

"Meyakinkan, bahwa ilmunya masih sangat kecil dibandingkan dengan ilmu dari padepokan ini" jawab gurunya.

"Guru akan turun sendiri?"

Gurunya tertawa. Katanya "Apakah kau rela aku turun menghadapi anak muda itu?"

Gemak Werdi termangu-mangu.

"Dengan demikian berarti bahwa akulah yang telah merendahkan diri dan merendahkan harga diri padepokan ini"

"Jadi, maksudi guru?"

"Saudara seperguruanmu. Anak gadisku sendiri yang akan menunjukkan kepada anak muda yang datang itu, bahwa bagi perguruan ini, ia bukan apa-apa. Justru anakku adalah seorang gadis"

Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam. Namun nampak kegelisahan membayang di wajahnya yang basah oleh keringat.

"Kenapa bukan orang lain guru?"^

"Siapa yang kau maksud? Di sini muridku hanya dua orang. Yang satu adalah kau sendiri. Apakah kau ingin mencoba mengalahkannya?"

Wajah Gemak Werdi menjadi merah.

"Sudahlah. Jangan cemas. Ilmunya lebih lengkap dari ilmumu. Ia adalah anakku yang menyadap ilmuku sejak ia mulai dapay berjalan. Meskipun umurnya lebih muda dari umurmu, tetapi masa bergurunya jauh lebih panjang dari waktu yang kau pergunakan"

Gemak Werdi menundukkan kepalanya. Ia mengakui, bahwa gadis itu memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dan ilmunya. Meskipun umurnya masih muda, tetapi karena sejak kanak-kanak ia sudah mulai menerima tuntunan dalam olah kanuragan, maka ilmu yang dimilikinya hampir

setingkat dengan kelengkapan ilmu gurunya. Tetapi sudah barang tentu, gadis itu masih harus mematangkannya.

Namun dengan demikian, bukan saja anak muda yang sombong itulah yang akan tersinggung karenanya. Tetapi ia sendiri akan dihadapakan pada suatu kenyataan, bahwa ilmu seorang gadis padepokan itu jauh lebih baik dari ilmunya. Jika gadis itu nanti berhasil menundukkan anak muda yang sombong itu, maka anak muda itupun akan memandangnya dengan tersenyum, bahwa kekalahannya dari seorang gadis bukannya ia seorang diri, tetapi anak padepokan itu sendiri, ternyata tidak dapat menyamainya.

Tetapi Gemak Werdi tidak mempunyai pilihan lain. lebih senang melihat anak muda yang sombong itu dikalahkan dan merunduk dengan pucat dan gemetar serta mengakui kesalahannya daripada kegelisahannya sendiri karena kemenangan gadis itu.

"Sudahlah" berkata gurunya, tamu itu tentu sudah duduk di pendapa. Marilah, kita akan menemuinya dan memikirkan semua rencana"

"Tetapi " Gemak Werdi ragu-ragu.

"Gadis itu. sudah siap. Semuanya sudah diatur sebaik-baiknya. Mudah-mudahan Makerti dapat memberikan sedikit peringatan sebelumnya kepada kawannya yang sombong itu, bahwa ia akan menjumpai seseorang murid dari padepokan ini yang memang dihormati sebagaimana ia harus menghormati padepokan ini"

Gemak Werdi tidak menjawab. Meskipun kepalanya terangguk-anggul kecil.

Keduanyapun kemudian bangkit dan melangkah menuju ke pendapa. Ternyata bahwa Makerti dan Mahisa Bungalan

telah duduk di pendapa seperti yang diduga oleh guru Gemak Werdi.

Ketika keduanya membuka pintu pringgrtan, maka Makerti dengan tergesa-gesa telah membungkuk dalam-dalam sambil berdesis “Hormatku bagi guru”

Gurunya mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap berdiri, sedang Gemak Werdi berdiri termangu-mangu di belakangnya.

“Anak muda itukah yang kau sebut Gemak Werdi?” bertanya gurunya.

“Gemak Werdi mengangguk. Jawabnya “Ya guru”

Gurunya memadang Mahisa Bungalan yang tunduk. Kemudian terdengar ia bertanya “Siapa namamu anak muda yang perkasa. Yang dengan sadar telah menunjukkan keperkasaannya”

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Tetapi ia mengangguk hormat sambil menjawab “Namaku Mahisa Bungalan, Kiai”

“Nama yang bagus. Pantas menilik ujud dan sikapmu” berkata guru Gemak Werdi “kau seorang anak muda yang gagah pideksa. Tampan dan sopan. Tetapi sedikit sayang, bahwa sikapmu itu hanyalah sikap pura-pura”

Mahisa Bungalan terkejut. Ia merasa bahwa Gemak Werdi tentu sudah sampai kepada keterangan yang menyakitkan hati gurunya, meskipun hal itu sudah direkayasa. Namun ia masih mengharap bahwa gurunya tidak tidak terpengaruh oleh keterangan yang belum dibuktikannya.

Makerti yang sudah mengenal gurunya menjadi berdebar-debar. Gurunya adalah seseorang yang tidak

mudah terpengaruh, sehingga ia menentukan sikapnya sesuai dengan tanggapannya atas setiap peristiwa. Dengan demikian, maka jika gurunya saat itu sudah bersikap, maka sulitlah baginya untuk dapat merubahnya, meskipun ia mengetahui bahwa gurunya mempunyai tanggapan yang keliru karena keterangan yang salah pula atas sesuatu peristiwa.

Meskipun demikian, Makerti berusaha jaga untuk memberikan penjelasan. Dengan ragu-ragu ia berkata "Guru, apakah aku diperbolehkan memberikan sedikit keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi? Kedatangan kami berdua memang sengaja untuk memberikan penjelasan tentang sikap kami. Mungkin guru telah mendengar keterangan dari Gemak Werdi. Supaya bukan keberangan yang berat sebelah, maka biarlah kita berbicara tentang peristiwa yang barangkali tidak menyenangkan hati guru"

Orang tua yang berdiri di muka pintu peringgitan itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Makerti dengan tajamnya. Namun kemudian katanya "Makerti, aku kira aku tidak menerima keterangan yang salah. Bukankan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu pernah mengaku bernama lain, dan bersikap seperti seorang perantau yang tidak berarti? Tetapi tiba-tiba saja ia menunjukkan kemampuannya yang luar biasa ketika ia melihat Gemak Werdi dan kau sendiri mengalami kesulitan. Bukankah begitu?"

Sekali lagi Makerti terkejut. Bahkan Mahisa Bungalan sendiri menjadi semakin tegang mendengar kata-kata guru Makerti itu.

Apalagi ketika kemudian orang tua itu tertawa. Katanya " Aku kira aku tidak salah menilai peristiwa itu. Bukankah benar begitu Makerti?"

Makerti menjadi bingung sejenak. Namun kemudian ia menganggguk sambil menjawab, seolah-olah di luar sadarnya “Ya, ya guru”

Tetapi dalam pada itu Gemak Werdi beringsut sambil berkata “Bukan itu saja guru. Yang penting adalah sikapnya yang telah menyinggung perguruan kita”

Gurunya masih tertawa. Katanya “Jangan hiraukan Gemak Werdi. Bagi kita anak muda itu tidak terlalu berharga untuk diperhitungkan dari segi olah kanuragan. Aku melihat kepura-puraannya tetapi yang karena maksud baiknya, ia telah menyatakan dirinya”

Gemak Werdi menjadi semakin heran mendengar kata-kata gurunya. Seolah-olah ia justru telah memuji anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu, meskipun penilaiannya atas kemampuan kanuragan atas anak muda itu sangat rendah.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun merasa sentuhan itu. Ia menjadi semakin ketat menjaga perasaannya. Ketajaman nalarnya telah mulai melihat, dari arah mana guru Gemak Werdi itu akan mulai menegurnya. Mungkin dengan halus, tetapi pada suatu saat, akan dapat pula terjadi kekerasan.

Dalam pada itu, guru Gemak Werdi itupun berkata selanjutnya “Anak muda, jangan takut. Aku tidak akan marah”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia semakin berhati-hati agar ia tidak dihanyutkan oleh perasaannya.

Selangkah guru Gemak Werdi itu maju sambil tersenyum. Katanya “Kemarahan tidak akan ada artinya apa-apa bagiku selain mendatangkan penyesalan, karena

sentuhan kemarahanku atasmu anak muda, akan membuat kau pingsan dan bahkan mungkin jantungmu akan berhenti berdetak"

Mahisa Bungalan mengatupkan giginya rapat-rapat. Ia memaksa dirinya untuk mengangguk sambil berkata "Terima kasih Kiai. Sejak aku masuk ke halaman padepokan, aku memang sudah menjadi gemetar. Sekarang mendengar bahwa Kiai tidak marah, itu membuatku diriku menjadi sedikit menjadi tenang"

Guru Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Sementara Mahisa Bungalan bertanya "Ampun. Kiai. Jika demikian bukankah berarti bahwa tidak ada perasaan apa-apa lagi antara aku dan Gemak Werdi?"

Orang itu termangu-mangu. Sejenak ia tertegun diam melihat Sikap Mahisa Bungalan. Ternyata anak itu dapat menahan perasaannya, sehingga ia dapat menjaga sikap dan kata-katanya. Namun ia juga mempunyai dugaan lain, bahwa Mahisa Bungalan adalah seorang anak muda yang dungu, yang sama sekali tidak mengetahui maksudnya.

Untuk meyakinkan diri maka guru Gemak Werdi itu berkata "Ya, ya anak muda. Memang tidak ada perasaan apa-apa lagi antara kau dan Gemak Werdi, karena Gemak Werdi mengerti, bahwa kau sama sekali tidak menyadari apa yang lelah kau lakukan. Bahwa kau dalam hal ini memang tidak berpura-pura, tetapi benar-benar karena tidak mengerti bahwa tingkah lakumu itu menimbulkan gelak tertawa. Untunglah bahwa Gemak Werdi mengerti sepenuhnya apa yang dihadapinya sehingga ia tidak mengambil sikap apapun terhadapmu. Ia meninggalkan kau dalam kebanggaanmu, untuk menjaga agar kau tidak terjerumus ke dalam kekecewaan"

Perasaan Mahisa Bungalan benar-benar menjadi sakit. Ketika ia berpaling memandang Makerti, maka nampak Makerti sedang berpikir. lapun telah menyadari, gurunya telah menggelitik perasaan Mahisa Bungalan, sehingga iapun mulai menyadari, arah yang akan dilalui oleh gurunya.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Bungalan yang muda itu masih dapat menahan hati. Sekali lagi ia mengangguk dalami sambil berkata "Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih Kiai bahwa Gemak Werdi tidak mengambil sikap apapun terhadapku sehingga aku tidak mendapat malu di hadapan orang banyak"

Gegak Werdi yang mulai mengetahui cara gurunya mengungkat agar Mahisa Bungalan tergetar mendengar jawaban itu. Agaknya Mahisa Bungalan tidak terbakar karenanya.

Justru karena, itu, hati guru Gemak Werdilah yang mulai menjadi hangat justru karena sikap rendah hati Mahisa Bungalan. Guru Gemak Werdi itupun menjadi heran. Anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu sama sekali tidak merasa tersinggung. Bahkan anak itu justru mengucapkan terima kasih kepadanya. Namun dalam pada itu, ternyata sesuatu telah terjadi di luar dugaan Mahisa Bungalan. Di saat ia berjuang untuk mempertahankan keseimbangan jiwanya, tiba-tiba saja telah muncul seorang gadis dalam pakaian yang tidak biasa dipergunakan oleh gadis-gadis padukuhan.

"Ayah" berkata gadis itu "aku tidak sabar menunggu lagi. Anak muda itu ternyata sangat dungu, sehingga ia sama sekali tidak mengetahui maksud ayah. Ia sama sekali tidak merasa tersinggung kehormatannya. Bahkan ia sempat mengucapkan pujian atas sikap kakang Gemak Werdi. Bukankah itu suatu kedunguan yang tidak ada

taranya? Apakah ayah akan membiarkannya berdiri di atas sikapnya yang dungu itu?"

Guru Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ada dua hal yang menarik hatiku pada anak muda itu"

"Sudahlah ayah. Sebaiknya kita berterus terang. Ayah merasa tersinggung atas sikapnya yang telah merendahkan kakang Gemak Werdi Ia sudah menghalang-halangi kakang Gemak Wardi melakukan tugas kemanusiaan. Lebih daripada itu, padepokan ini merasa tersinggung, seolah-olah memerlukan pertolongannya. Karena itu, kita, seisi padepokan ini akan me-yakinkan kepada anak muda itu, bahwa ilmu yang ada di padepokan ini tidak kalah dari ilmu di perguruan manapun juga. Juga tidak kalah dari ilmu yang dipunyai oleh anak muda yang ternyata bernama Mahisa Bungalan itu"

Hati Mahisa Bungalan menjadi semakin berdebar-debar. Sementara gadis itu berkata terus "Sekarang, lekas katakan kepadanya, bahwa akulah yang akan menunjukkan bahwa padepokan ini tidak dapat direndahkan. Tidak usah kakang Gemak Werdi. Aku, seorang gadis yang lebih muda dari kakang Gemak Werdi akan dapat membuktikan bahwa siapapun harus mengakui kemampuan ilmu dari padepokan ini"

Guru Gemak Werdi menjadi berdebar-debar pula. Ia tidak mempunyai pilihan lain daripada memenuhi permintaan anak gadisnya, karena ia memang sudah mempersiapkannya sebelumnya. Namun demikian, Anak Muda itu benar-benar telah menarik perhatiannya, sehingga katanya "Baiklah. Kau berhak meyakinkan tamu kita akan tingkat kemampuan padepokan ini "Lalu katanya kepada Mahisa Bungalan " Mahisa Bungalan, seperti yang aku katakan, anak gadisku akan memberimu keyakinan

kemampuan ilmu yang dimilikinya. Sekedar meyakinkan. Bukan maksudku untuk menghukummu, karena kau tidak melakukan kesalahan yang sungguh-sungguh atas muridku Gemak Werdi.

Tetapi sekali lagi orang-orang yang ada di pendapa itu terkejut. Mahisa Bungalan menganggguk hormat sambil berkata "Kiai, tanpa perbuatan apapun, aku sudah yakin, bahwa ilmu yang ada di padepokan ini tidak kalah dari tingkat ilmu di manapun juga.

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menggeletakkan giginya. Namun yang menjawab adalah gadis itu "Keyakinanmu tidak meyakinkan aku. Kau sudah benar-benar yakin, atau kau telah dihinggapi oleh perasaan takut melihat kenyataan yang ada di sini sekarang. Meskipun kau belum melihat sesuatu, suasana di padepokan ini telah membuatmu gemetar.

Sekali lagi semuanya terkejut mendengar jawaban Mahisa Bungalan "Aku sudah gemetar sejak aku berada di perjalanan. Semakin dekat dengan gerbang padepokan ini, aku menjadi semakin ketakutan. Tetapi aku memaksa diriku bersama Ki Makerti untuk datang juga ke padepokan ini karena aku ingin memberikan keterangan agar persoalan yang terjadi itu tidak berlarut-larut"

Gemak Werdi menjadi tidak sabar lagi. Dengan lantang ia berkata "Guru. Lihatlah. Bukankah itu bukan lagi suatu sikap rendah bati. Tetapi itu justru merupakan kesombongan yang tiada taranya. Ia menganggap perguruan ini tidak bernilai sama sekali untuk dilayani"

Tetapi gurunya justru tertawa. Katanya "Pendapatmu ada juga benarnya Gemak Werdi. Karena itu, aku tetap pada pendirianku, bahwa Mahisa Bungalan harus mengalami suatu sentuhan peristiwa yang akan

meyakinkannya, bahwa perguruan ini adalah perguruan yang patut dihormatinya Melawan atau tidak melawan ketenutan ini akan berlaku. Ukuran batas kesakitan yang akan dialaminyalah yang akan menentukan, apakah ia benar-benar sudah yakin tentang kemampuan perguruan ini”

“Kini“ desis Mahisa Bungalan.

Tetapi guru Gemak Werdi memotongnya “Tidak ada perosalan lagi yang akan kita bicarakan. Bersiaplah. Kau akan menghadapi anak gadisku di arena”

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Namun iapun menyadari, betapapun penilaian guru Gemak Werdi atasnya, namun ada juga sikap sombong pada orang itu. Ia mempercayakan nama perguruannya kepada anak gadisnya.

Namun Mahisa Bungalanpun menjadi berdebar-debar. Jika tidak ada kelebihannya, tentu bukan gadis itulah yang ditunjuk oleh gurunya untuk meyakinkannya, bahwa perguruan Kenaga itu adalah perguruan yang memiliki kemampuan tidak kalah dengan perguruan lainnya.

“Bersiaplah anak muda“ berkata guru Gemak Werdi itu “turunlah ke halaman, supaya kau tidak diseret oleh cantrik-cantril yang akan menonton perkelahian yang akan berlangsung dengan jujur di halaman”

Mahisa Bungalan memandang Makerti sejenak. Namun agaknya Makerti tidak mempunyai pilihan apapun juga, sehingga karena itu, iapun telah mengangguk kecil. Betapapun segannya, namun Mahisa Bungalan harus turun pula ke halamam. Sejenak ia memandang Gemak Werdi. Tetapi anak muda itu memalingkan wajahnya, seolah-olah ia tidak dapat menahan tatapan mata Mahisa Bungalan yang mengejeknya, bahwa justru seorang gadis yang harus

meyakinkan kepadanya, bahwa perguruan Kenaga adalah perguruan pantas dihormati.

Ketika mereka telah berada di halaman, beberapa orang cantrikpun ikut pula berkerumun. Mereka berdiri dalam sebuah kelompok di sudut, sementara Gemak Werdi dan gurunya berdiri di sebelah mereka. Makerti dengan wajah yang tegang berada disisi yang lain, sementara anak gadis yang akan bertanding dengan Mahsia Bungalan telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Mahisa Bungalan berdiri termangu-mangu. Ketika tanpa di sadari ia memandang wajah gadis itu, tiba-tiba saja tersirat sesuatu di hatinya. Wajah gadis itu nampak secerah matahari di langit. Sinar matanya bagaikan berpendar dalam pelupuknya. Tetapi Mahisa Bungalan menjadi tersipu-sipu ketika ia menyadari bahwa ia sudah berdiri di arena yang ditonton oleh beberapa pasang mata.

“Nah, anak muda“ berkata guru Gemak Werdi “bersiaplah. Kau akan mengalami perlakuan yang mungkin tidak kau senangi. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku tidak ingin menghukummu. Aku hanya ingin meyakinkan, bahwa kau tidak akan dapat menganggap perguruan ini per-guruan yang tidak masuk dalam hitungan”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi dengan gerak naluriah, maka iapun segera mempersiapkan dirinya. Sepercik keseganan telah menghambatnya untuk melayani gadis itu di arena. Hampir saja ia mengurungkan niatnya dan pergi meninggalkan padepokan itu betapapun ia harus menanggung malu.

Namun tiba-tiba terbayang wajah ayahnya dan kedua adik-adiknya, seolah-olah memberikan kesadaran kepadanya, bahwa ia tidak berdiri seorang diri. Jika orang-

orang padepokan itu dengan harga diri yang tinggi tidak mau tersnggung oleh sikap yang mereka anggap merendahkan martabat mereka, maka apakah Mahisa Bungalan akan mengorbankan nama perguruannya de-ngan membiarkan dirinya mendapat malu.

"Ayahku adalah Mahendra" geram Mahisa Bungalan "aku pernah berguru kepada ayah, kepada paman Witantra yang kebetulan memiliki arus ilmu yang sama dengan ayah, Tetapi aku juga pernah mendapat banyak petunjuk dari paman Mahisa Agni. Apakah dengan demikian aku akan membiarkan nama mereka tercemar disini, bahwa murid Mahendra yang kebetulan adalah ayahku sendiri, murid Witantra dan Mahisa Agni, tidak mampu berbuat sesuatu di sebuah perguruan yang terasing?"

Tiba-tiba saja darah Mahisa Bungalan bagaikan menjadi hangat Keragu-ragunya tiba-tiba telah lenyap meskipun ia masih tetap melihat seorang gadis cantik yang berdiri di arena.

Perubahan yang terjadi di dalam diri Mahisa Bungalan, agaknya telah membayang di wajahnya. Guru Gemak Werdi yang memperhatikan gerak jiwa Mahisa Bungalan itu mengerutkan keningnya. Kini ia melihat anak muda itu yang sebenarnya. Mahisa Bungalan nampaknya tidak lagi berusaha mengekang, perasaannya, sehingga ia benar-benar akan berdiri di arena sebagaimana dirinya.

Guru Gemak Werdi itu termangu-mangu sejenak. Anak muda yang mulai berdiri tegak itu telah mendebarkan jantungnya. Kaki Mahisa Bungalan yang merenggang, dan punggungnya yang tidak membungkuk-bungkuk lagi, tatapan matanya yang pasti dan tangannya yang tidak lagi tergantung lemas di sisi tubuhnya, membayangkan bahwa Mahisa Bungalan memang seorang anak muda yang berilmu tinggi.

Meskipun demikian, guru Gemak Werdi itu masih tetap yakin akan anak gadisnya. Ia tahu pasti, bahwa anak gadisnya memiliki ilmu melampaui Gemak Werdi dan Makerti. Seluruh kemampuan yang ada padanya telah dialirkan ke dalam perbendaharaan ilmu gadis itu. Meskipun ia sadar, bahwa gadis itu masih harus-mematangkannya di dalam perjalanan hidupnya, tetapi tidak ada seorang anak mudapun yang menyimpan bekal sebanyak anak gadisnya menurut perhitungannya.

"Ia adalah aku sendiri" berkata guru Gemak Werdi itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, gadis itupun telah bersiap sepenuhnya. Setapak ia bergeser. Wajahnya masih tetap cerah. Dipandanginya Mahisa Bungalan dengan tatapan matanya yang tajam.

Namun ada sesuatu yang kurang pada gadis itu menurut Mahisa Bungalan. Dari sikap, tatapan matanya dan senyum di sudut bibirnya, Mahisa Bungalan dapat membaca, bahwa gadis itu mendapat petunjuk yang salah dari ayahnya. Ayahnya tentu memberitahukan kepada gadis itu, bahwa tidak ada orang lain yang mampu mengimbanginya. Apalagi anak-anak muda yang sebaya. Itulah sebabnya, maka nampaknya gadis itu kurang berhati-hati.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan tidak mau menganggap gadis itu lebih lemah daripadanya. Ia tetap berhati-hati dan selalu berusaha menguasai diri dan perasaannya, betapapun ia menyadari nama perguruannya tidak harus dikorbankan.

Sikap gadis itu ternyata kemudian pada langkah-langkah berikutnya. Dengan kurang berhati-hati ia mengulurkan tangannya menyerang Mahisa Bungalan, seolah-olah seperti ingin menyentuh sebarang tonggak mati.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia harus memperingatkan bahwa sikap itu sama sekali tidak menguntungkanya. Jika Mahisa Bungalan salah langkah, maka akan sangat berbahaya bagi gadis itu sendiri. Karena itu, dengan perhitungan dan pertimbangan yang matang maka Mahisa Bungalan sama sekali tidak bergerak. Ia membiarkan tangan gadis itu menyentuh tubuhnya seperti yang dikehendaki.

Justru karena Mahisa Bungalan tidak berkisar sama sekali, maka gadis yang menyerangnya itupun terkejut. Tetapi ia tidak dapat menarik serangannya, Karena tangannya itupun telah menyentuh tubuh Mahisa Bungalan yang berdiri tegak seperti patung.

Sentuhan itu benar-benar telah membangunkan gadis itu dari dugaan yang salah tentang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu. Ia sama sekali tidak membayangkan, bahwa Mahisa Bungalan memiliki daya tahan yang luar biasa. Meskipun gadis itu sudah menduga, bahwa Mahisa Bungalan memiliki kelebihan dari Gemak Werdi, namun ia sama sekali tidak mengira, bahwa jarak itu telah membuatnya menjadi berdebar-debar.

Karena itulah, maka gadis itupun menjadi sangat berhati-hati. Ia mulai membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu menghadapi Mahisa Bungalan.

Guru Gemak Werdi itupun terkejut bukan buatan. Ia melihat anaknya menyerang. Ia menjadi bingung melihat sikap Mahisa Bungalan yang sama sekali tidak menghiraukan serangan itu. Namun kemudian, iapun menyadari, bahwa Mahisa Bungalan memiliki kelebihan yang harus diperhitungkan dengan bersungguh-sungguh.

Sejenak kemudian, maka gadis itupun telah bersiap. Ia tidak lagi menganggap Mahisa Bungalan anak muda yang

sekedar berbangga karena kelebihan-kelebihan kecil dari orang lain. Tetapi ia kini menganggap bahwa Mahisa Bungalan benar-benar lawan yang cukup berat.

Sejenak keduanya masih saling berpandangan, seolah-olah masing-masing masih ingin mengetahui kemampuan lawannya. Namun sejenak kemudian, gadis padepokan Kenaga itupun segera meloncat menyerang dengan kakinya yang terjulur lurus.

Mahisa Bungalan menyadari, bahwa serangan yang berikut ini bukannya sekedar gerakan yang tidak berarti. Karena itulah maka ia tidak membiarkan dirinya disentuh lagi oleh serangan itu.

Dengan cepat Mahisa Bungalan bergeser sambil memiringkan tubuhnya Namun ternyata bahwa ia tidak hanya sekadar ingin menghindar. Ketika kaki lawannya masih terjulur lurus tanpa menyentuhnya, maka Mahisa Bungalan dengan cepat pula telah memukul pergelangan kaki gadis itu.

Gadis itu sama sekali tidak menyangka bahwa Mahisa Bungalan akan menyerang pergelangan kakinya. Karena itu, gerakan yang sederhana dan tiba-tiba itu kurang diperhatikannya. Namun tiba-tiba saja terasa pergelangan kakinya disengat oleh perasaan sakit.

“Gila“ ia bergumam. Selangkah ia meloncat mundur. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi serangan Mahisa Bungalan yang menyusulnya.

Mahisa Bungalan ternyata telah memburunya. Lebih cepat dari loncatan lawannya. Karena itu, maka demikian kaki lawannya menyentuh tanah, maka kaki Mahisa Bungalanpun telah menginjak jari-jarinya.

Ada niat Mahisa Bungaian mendorong lawannya di saat kakinya sedang terinjak. Dengan demikian, maka keseimbangan lawannya tentu akan terganggu. Bahkan jika Mahisa Bungalan menghantamnya dengan serangan sikunya, maka lawannya tentu akan jatuh terguling di arah kaki yang terinjak itu.

Tetapi ternyata Mahisa Bungalan tidak berbuat demikian. Meskipun tangannya telah bergerak, namun ia mengurungkan niatnya dan bahkan iapun telah meloncat menjauh.

Yang dilakukan oleh Mahisa Bungalan itu benar-benar telah mendebarkan jantung guru Gemak Werdi Ia melihat anak gadisnya seolah-olah dihadapkan pada suatu ilmu yang tidak dapat dimengertinya. Demikian cepat, sederhana tetapi kadang-kadang aneh sekali.

“Anak itu akan dapat bertempur menyabung nyawa dengan benturan- benturan kekerasan. Tetapi dengan permainan itu, ia menjadi bingung“ berkata guru Gemak Werdi itu dalam hatinya.

Tetapi agaknya bukan saja guru Gemak Werdi itulah yang berpikir demikian. Gadis itu sendiri menganggap bahwa gerakan yang aneh dari lawannya itu hanya mungkin dilakukan, karena ia belum bertempur dengan kemampuannya yang utuh.

Itulah sebabnya, maka gadis itu telah merubah sikapnya. Jika semula ia hanya ingin meyakinkan Mahisa Bungalan, bahwa perguruan itupun mempunyai kemampuan yang cukup untuk menghadapi orang-orang lain dari luar padepokan, maka kemudian gadis itu di luar sadarnya telah bertekad untuk bertempur dengan segala kemampuan yang ada padanya.

Sejenak kemudian, maka gadis itupun benar-benar telah mempersiapkan diri. Ia tidak mau mengekang diri lagi Karena itulah, maka iapun kemudian memusatkan segenap kemampuannya untuk melawan Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar melihat sikap gadis itu. Agaknya ia benar ingin bersungguh-sungguh. Dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, gadis itu ingin mengalahkan lawannya.

Selagi Mahisa Bungalan menilai lawannya, maka dengan serta merta gadis itu telah menyerangnya. Sebuah patukan jarinya yang lurus mengembang mengarah ke pundak. Demikian cepat dan kerasnya, sehingga Mahisa Bungalan terpaksa meloncat surut.

Tetapi serangan itu tidak terhenti. Sambil meloncat maka gadis itu telah menyerang pula dengan tangannya yang lain dengan cara yang sama, sehingga Mahisa Bungalan terpaksa undur selangkah lagi. Namun pada saat itulah gadis itu berputar. Kakinya dengan derasnya telah menyambar lambung Mahisa Bungalan.

“Bukan main“ desis Mahisa Bungalan. Gadis itu mampu bergerak cepat sekali. Namun Mahisa Bungalan masih dapat bergerak lebih cepat, sehingga serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun serangan beruntun yang dilakukan demikian cepatnya, tetapi tanpa menyentuh lawannya itu benar-benar telah memberikan gambaran, siapakah sebenarnya lawan gadis itu. Dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, maka lawannya masih saja beringsut dan bergeser. Nampaknya Mahisa Bungalan masih belum bersungguh-sungguh.

Pada saat yang demikian itu, barulah ayah gadis itu menyadari Ia terlalu tergesa-gesa mengambil sikap hanya

sekedar memperhitungkan keterangan muridnya. Kini setelah ia dihadapkan pada kenyataan itu, maka iapun menyesal telah melihatkan anak gadisnya ke dalam persoalan yang sebenarnya bukan persoalan yang sederhana.

Beberapa saat kemudian ia masih mengamati anak gadisnya yang bertempur. Serangannya benar-benar datang membadai dengan tingkat tertinggi ilmu padepokan Kenanga. Kaki gadis itu bagaikan tidak berjejak di atas tanah, Demikian ringan tubuhnya, seperti kapas yang dipermainkan angin pusaran.

Tetapi jantungnya bagaikan berdetang semakin cepat Dalam serangan yang membadai itu, lawan anak gadisnya masih saja mampu menghindarinya dengan langkahi yang nampaknya sederhana.

“Gila“ geram ayah gadis itu “ilmu iblis manakah yang disadapnya”

Jantungnya bagaikan semakin cepat berdentang ketika ia melihat Mahisa Bungalan mulai membalas dengan serangan-serangan. Agaknya anak muda itu akhirnya tidak ingin menjadi sasaran tanpa berbuat sesuatu. Pada kesempatan yang terbuka, maka mulailah Mahisa Bungalan dengan serangannya.

Adalah mengejutkan sekali bagi gadis itu, bahwa tiba-tiba saja punggungnya telah tersentuh sisi telapak tangan Mahisa Bungalan, meskipun tidak dengan sepenuh tenaga, justru pada saat gadis itu meloncat menyerang. Agaknya dengan kecepatan yang tidak dapat diimbanginya, Mahisa Bungalan telah menghindar kesamping dan sebuah ayunan tangannya telah memukul gadis itu dari belakang.

Tetapi daya dorong tangan Mahisa Bungalan tidak menyebabkan gadis itu jatuh terjerembab. Meskipun sesaat,

keseimbangan gadis itu terganggu. Namun sejenak kemudian ia berhasil memperbaiki keadaannya.

Pada saat yang demikian Mahisa Bungalan sudah siap untuk meloncat menyerang pundak gadis itu. Tetapi tiba-tiva saja terpandang wajahnya yang cantik dan lembut, sehingga di luar sadarnya ia telah mengurungkan niatnya.

Justru pada saat itu, lawannya telah menyerangnya selagi Mahisa Bungalan termangu-mangu. Kaki gadis itu terjulur lurus mengarah ke lambungnya.

Namun seakan-akan gerak Mahisa Bungalan telah luluh dengan gerak naluriahnya. Meskipun ia tidak menyadari sepenuhnya, namun ia telah bergeser mengelak. Bahkan di luar kehendaknya, Mahisa Bungalanlah menangkap kaki gadis itu.

Mahisa Bungalan telah siap mengangkat kaki gadis itu, dan kemudian dengan kakinya menebas kaki gadis itu yang lain, sehingga dengan demikian gadis itu tentu akan jatuh, sementara dengan putaran pada pergelangan kaki dan lipatan yang mapan, maka Mahisa Bungalan akan dapat menguasai lawannya. Hanya dengan gerak yang cepat dan tidak terduga, serta dilambari dengan kekuatan jasmaniah yang sangat besar sajalah maka tu akan dapat melepaskan diri.

Namun ternyata tangkapan Mahisa Bungalan pada kaki gadis itu, telah mengejutkan lawannya, sehingga di luar sadarnya gadis itu terpekik.

Mahisa Bungalanpun terkejut. Justru karena ia tetap sadar bahwa lawannya adalah seorang gadis, maka tiba-tiba saja ia telah melepaskan tangkapannya pada kaki gadis itu dan dengan serta meloncat surut.

Gadis itu terhuyung-huyung sejenak. Namun kemudian wajahnya menjadi merah padam. Ada sentuhan pada perasaannya sebagai seorang gadis. Jika Mahisa Bungalan benar-benar melontarkan kakinya dan menjatuhkannya dalam tangkapan kaki, maka tentu jantunya akan berhenti mengalir. Bukan karena perkelahian itu, tetapi adalah karena ia seorang gadis, sedangkan lawannya adalah seorang anak muda. Mereka berdua masih belum dibatasi oleh dendam dan pandangan yang gelap karena persoalan yang bersungguh-sungguh, yang benari telah membunuh perasaan dasar mereka.

Melihat sikap gadis itu, maka Mahisa Bungalan menjadi ragu-ragu. Dengan demikian, maka pertempuran itupun tiba-tiba saja telah terhenti.

Yang terjadi semuanya itu tidak lepas dari pengawasan ayah gadis itu. Ia melihat betapa anak gadisnya mengalami kesulitan, bukan saja di arena perkelahian. Tetapi nampaknya ia juga mengalami kesulitan perasaan justru karena sikap Mahisa Bungalan.

Namun hal itu agaknya telah menyinggung perasaannya. Di samping penyesalannya karena ia telah melibatkan anak gadisnya yang sedang meningkat dewasa itu, iapun menyesal, bahwa dengan demikian, maka niatnya untuk menunjukkan kelebihan dari perguruannya telah menjadi kabur karena ternyata anaknya tidak mampu mengimbangi tingkat ilmu anak muda itu.

“Anak muda itu harus mendapat peringatan yang sungguh-sungguh“ berkata ayah gadis itu di dalam hatinya. Karena itu, maka agar nama perguruannya tidak menjadi semakin lemah di mata Mahisa Bungalan, ayah gadis itupun kemudian melangkah maju sambil berkata “Cukup. cukup buat kalian. Selanjutnya, biarlah aku sendiri yang mengurus anak muda itu“

Semua orang terkejut atas keputusan itu. Bahkan Makerti telah bergeser sambil berdesis “Guru. Guru sendiri yang akan melakukannya?”

Guru Makerti itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Makerti sejenak. Kemudian Mahisa Bungalan yang termangu-mangu. Katanya kemudian “Ya. Aku akan menunjukkan bagaimana seharusnya ia menghormati perguruan ini. Ternyata anak gadisku mempunyai pertimbangan tersendiri. Ia telah dibebani perasaan belas kasihan kepada anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu, sehingga ia tidak dapat berbuat seperti yang aku katakan kepadanya, agar ia meyakinkan anak muda itu, bahwa perguruan ini bukannya perguruan yang lemah dan mengharapkan belas kasihannya”

Mahisa Bungalan menjadi termangu-mangu. Ia melihat sorot mata yang dalam pada orang tua itu. Menilik sikap dan geraknya, menilik ketajaman ilmu yang dilontarkannya di tempat ia menginap, dan menilik kata-katanya, maka ia tentu akan melakukan seperti yang dikatakannya. Dan iapun tentu benar-benar memiliki kemampuan yang mengagumkan.

Tetapi Mahisa Bungalanpun kemudian kembali kepada kesadarannya, bahwa ia tidak berdiri atas namanya sendiri. Tetapi ia berdiri atas nama perguruannya pula. Itulah sebabnya, maka iapun segera mempersiapkan diri. Ketika guru Gemak Werdi itu melangkah ke arena, maka ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi sekali lagi Mahisa Bungalan tertarik kepada sikap gadis yang baru saja melawannya. Demikian ia bergeser dan arena, maka tatapan matanya yang tajam menyala itupun segera menjadi luluh. Wajahnya tidak lagi terangkat dengan carikan di ujung bibirnya. Tetapi wajah itu menjadi agak menunduk.

“Apakah ia mengalami perubahan perasaan atau kekecewaan yang mempengaruhi sikapmu?” pertanyaan itu tumbuh di hati Mahisa Bungalan “ atau barangkali ia memang hidup di atas dua dunia yang berbeda”

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat berangan-angan terus. Tiba-tiba saja guru Gemak Werdi itu berkata menghentak “Bersiaplah. Aku ingin menunjukkan kepadamu, bagaimana kau harus menghormati kami disini”

Mahisa Bungalan mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun bergeser sambil menyilangkan tangannya di dada.

Sejenak kemudian mereka masih saling berdiam diri. Ketika lawannya bergeser, Mahisa Bungalanpun bergeser pula. Namun sejenak kemudian, lawannya telah mulai menyerang. Tangannya terjulur lurus. Seperti sikap anak gadisnya maka jari-jarinyapun terkembang lurus mengarah ke dada.

Mahisa Bungalan tidak berani membiarkan lawannya menyentuhnya. Ia bergeser selangkah. Iapun kemudian menjajagi kesikapan lawannya dengan serangan kaki.

Ternyata lawannya cukup cepat. Sebuah loncatan kecil telah membebaskannya dari garis serangan Mahisa Bungalan. Bahkan kemudian iapun mulai meloncat dengan serangan yang lebih bersungguh-sungguh.

Mahisa Bungalanpun merasakan tekanan yang menjadi semakin berat. Ia sadar, bahwa lawarnya menjadi semakin bersungguh-sungguh dalam perkelahian itu. Dengan demikian, maka itupun telah meningkatkan pula perlawannya, untuk menyesuaikan diri agar ia tidak segera terdesak.

Sikap Mahisa Bungalan membuat lawannya menjadi semakin cepat bergerak. Bahkan lawannya mulai melepaskan unsur-unsur geraknya yang semakin rumit.

Tetapi ia menjadi heran. Ketika ia sudah mulai pada tingkat ilmu yang lebih tinggi, anak muda itu masih tetap dapat mengimbanginya.

“Anak ini benar-benar anak aneh“ gumamnya “aku sudah berada pada tingkatan yang hampir sampai ke puncak ilmuku”

Sementara itu Mahisa Bungalanpun selalu berusaha untuk mempertahankan dirinya. Ia tidak mau mempertaruhkan nama ayahnya, nama pamannya Witantra dan nama Mahisa Agni. Itulah sebabnya, setiap tingkatan ilmu lawannya, diimbanginya pula dengan tataran yang lebih tinggi.

Akhirnya, guru Gemak Werdi mencoba untuk melepaskan beberapa unsur gerak tertinggi yang ada padanya. Iapun tidak mau mempertaruhkan namanya. Apalagi ia sudah terlanjur terjun sendiri ke dalam arena perkelahian itu.

Ketika serangan lawannya datang semakin cepat, maka Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Apakah iapun harus mengimbanginya. Dengan demikian, maka perkelahian itu semakin lama akan menjadi semakin bersungguh-sungguh.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapar membiarkan pundaknya disakiti, atau perutnya menjadi mual. Selebihnya ia harus tetap mempertahankan nama perguruannya. Dengan demikian, maka seperti yang diduga oleh Mahisa Bungalan, perkelahian itupun semakin lama menjadi semakin seru. Beberapa unsur gerak tertinggi dari ilmunya, telah dilepaskan oleh guru Gemak Werdi. Namun

ia masih belum dapat menguasai lawannya yang masih muda itu.

Karena itulah, maka hatinya menjadi semakin panas. Meskipun ia termasuk orang yang sudah cukup usia dan perasaannyapun cukup mengendap, namun digelitik oleh kenyataan, hatinyapun menjadi panas.

Beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat setiap gerak menjadi semakin cepat dan keras. Bahkan akhirnya, mereka melihat, keduanya telah benar-benar terlibat dalam perkelahian yang sengit.

Mahisa Bungalan tidak dapat menghindari kenyataan itu. Serangan lawannya datang bagaikan badai yang semakin dahsyat, sehingga iapun telah sampai pula kepada ilmunya ditataran tertinggi.

"Anak gila" geram guru Gemak Werdi "ternyata ia benar-benar mampu mengimbangi ilmuku. Ia berada pada tataran yang jauh lebih tinggi dari dugaanku"

Dengan demikian maka perkelahian itupun semakin lama menjadi semakin meningkat. Guru Gemak Werdi itupun kemudian telah dipengaruhi oleh perasaannya, sehingga pengekangan dirinya menjadi semakin mengendor.

Sementara itu justru Mahisa Bungalanlah yang masih selalu berusaha menguasai perasaannya. Ia masih dalam tingkat mengimbangi lawannya. Setiap kali lawannya meningkatkan tekanannya, maka Mahisa Bungalanpun meningkatkan pertahanannya pula.

Setelah bertempur untuk waktu yang cukup lama, tetapi tidak seujung jarinyapun yang sempat menyentuh kulit Mahisa Bungalan, maka hati lawannyapun menjadi

mendidih pula karenanya. Di hadapan para murid dan cantrik di padepokan itu, ia harus menunjukkan bahwa ia adalah seorang guru yang mumpuni. Apalagi atas anak muda yang namanya masih belum dikenal itu. Karena itu, maka ketika segala usahanya untuk menguasai Mahisa Bungalan tidak berhasil, maka guru Gemak Werdi pun sampai pada puncak kemampuannya. Ia tidak lagi dapat mengekang diri menghadapi Mahisa Bungalan yang luar biasa.

Makerti, Gemak Werdi dan anak gadis yang telah menjajagi kemampuan Mahisa Bungalan itupun menjadi berdebar-debar. Mereka melihat gurunya telah meningkatkan ilmunya sampai puncak tertinggi

“Apakah Mahisa Bungalan akan dapat bertahan lebih lama lagi“ Berkata Makerti di dalam hatinya.

Namun sementara itu, Gemak Werdi yang. meskipun juga berdebar-debar, namun ia memang berharap bahwa Mahisa Bungalan akan melihat kenyataan, bahwa perguruannya adalah perguruan yang tidak dapat direndahkan.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah benar-benar terdesak. Lawannya telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Perguruan yang dinamainya Perguruan Kenanga itu benar-benar harus mempertahankan harga dirinya.

Mahisa Bungalan yang masih selalu mengekang dirinya, benar-benar telah terdesak. Bahkan, karena ia hanya berusaha untuk mengelak dan menghindar, akhirnya ia kehilangan kesempatannya.

Kecepatan bergerak lawannya telah mendorongnya pada Suatu keadaan yang tidak tertahankan lagi Ketika serangan lawannya di puncak ilmunya itu datang membadai, maka

Mahisa Bungalan tidak lagi berhasil mengelakkan setiap serangannya.

Ketika Mahisa Bungalan mulai tersentuh tangan lawannya, maka terasa kulitnya menjadi pedih. Sentuhan-sentuhan yang mula-mula tidak terlalu keras. Tetapi yang semakin lama semakin terasa sakit. Bukan saja pada wadagnya, tetapi juga pada hatinya.

Ketika selintas Mahisa Bungalan melihat wajah-wajah yang tegang di pinggir arena, maka hatinyapun tergetar. Kesadaran dirinyapun menjadi semakin bergelora di dalam hatinya. Dan suatu tekad telah meledak diliatinya "Aku tidak mau menjadi tontonan disini"

Itulah sebabnya, maka Mahisa Bungalanpun kemudian benar-benar telah menempatkan diri sebagai lawan dalam sebuah perang tanding"

Sikapnya yang terpancar dari tekad yang pasti itu telah mengejutkan lawannya pula. Nampaknya anak muda itu menjadi semakin garang dan semakin keras.

Sambil menggeram Mahisa Bungalanpun meloncat dalam kesiagaan sepenuhnya. Ia tidak lagi sekedar menghindar dan mengelaki Ia tidak mau disakiti oleh lawannya, dan ia tidak mau menjadi tontonan karena pimpinan perguruan itu ingin menunjukkan kelebihannya di hadapan orang-orangnya.

Yang terjadi kemudian adalah sebuah pertempuran yang sangat dahsyat. Betapapun tinggi ilmu guru Gemak Werdi, namun yang dihadapinya adalah Mahisa Bungalan. Meskipun masih muda, tetapi Mahisa Bungalan adalah perasan dari ilmu yang tiada taranya. Ia adalah orang yang pernah membunuh pimpinan tertinggi di Mahibit yang menentang pemerintahan Singasari.

Karena itu, maka pertempuran itupun telah menyala dengan dahsyatnya. Bagaimanapun juga, akhirnya kemarahan Mahisa Bungalanpun telah digelitik oleh kedaan, seolah-olah ia telah dihadapkan pada seorang yang dapat menentukan apa saja atas dirinya.

Guru Gemak Werdi benar-benar terkejut menghadapi kenyataan itu. Tetapi iapun tidak dapat melangkah surut. Ia sudah bertekad untuk menunjukkan kelebihan perguruannya, namun lawannyapun telah bertekad untuk mempertahankan harga dirinya.

Pertempuran yang semula terjadi dalam batas yang sempit itupun telah bergeser. Semakin lama semakin luas. Langkah mereka menjadi semakin panjang, dan kekuatan yang terlontarpun menjadi semakin besar.

Hempasan serangan Mahisa Bungalan seolah-olah telah menimbulkan angin pusaran. Setiap sentuhan serangan lawannya, telah dibalasnya pula. Setiap kali keduanya telah terlihat dalam putaran yang membingungkan.

Namun ternyata bahwa maksud guru Gemak Werdi untuk menunjukkan harga diri padepokannya itu semakin lama justru menjadi semakin kabur. Meskipun orang terpenting di padepokan itu telah turun ke arena, namun yang dihadipinya benar-benar seorang yang tiada taranya.

Dalam beberapa benturan yang kemudian terjadi, maka keduanya mulai dapat mengerti, kekuatan yang sebenarnya dari kedua belah pihak. Karena itulah, maka guru Gemak Werdi itupun tidak akan dapat mengelakkan diri dari kenyataan, bahwa anak muda itu adalah anak muda yang berkekuatan raksasa.

Tetapi harga diri orang tua itu tidak mau menjadi semakin parah menghadapi Mahisa Bungalan. Ia benar-benar telah mengerahkan puncak ilmunya dan bahkan

kemudian segenap tenaga cadangan yang dapat dihimpunnya. Tenaga yang justru mempunyai kekuatan berlipat dari kekuatan wajarnya.

Itulah sebabnya kemudian di arena itu bagaikan telah bertiup badai yang dahsyat mengguncang dedaunan dan dahan-dahan.

Orang-orang yang semula berada di sekitar arena itupun telah berpencaran. Mereka berloncatan menjauh ketika langkah-langkah kedua orang yang bertempur itu menjadi semakin panjang. Bahkan mereka kemudian tidak lagi menghiraukan tanaman di halaman. Pohon bunga soka dan ceplok piring telah berserakkan rata dengan tanah. Bahkan pohon kemuning di pinggir halaman Itupun telah rontok, bukan saja bunganya, tetapi juga daunnya. Dahan-dahannyapun berparahan dan berjatuhan di tanah.

Benturan demi benturan tidak dapat dielakkan. Serangan yang dahsyat saling berbenturan.

Betapapun juga orang tua itu mengerahkan segenap kemampuannya, namun ia tidak dapat memaksa anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu menjadi lumpuh. Bahkan anak muda itupun semakin lama justru menjadi semakin garang.

Mahisa Bungalan yang berjuang bukan saja membebaskan diri dari serangan lawan, tetapi juga bertahan untuk tidak hanyut oleh arus perasaannya, lambat laun menjadi semakin panas pula darahnya, Ia masih jauh lebih muda dari guru Gemak Werdi itu, sehingga karena itu, maka jika orang tua itu tidak lagi mampu mengekang diri, apalagi Mahisa Bungalan yang muda.

Ternyata bahwa guru Gemak Werdi memang memiliki pengalaman yang luas dalam olah kanuragan, sesuai dengan umurnya. Namun demikin, Mahisa Bungalan yang

muda itu agaknya tidak pula kalah dalam pengalaman. Mahisa Bungalan adalah anak muda yang sudah terbiasa berpetulang. Melihat daerah yang jauh dan menempuh perjalanan yang gawat. Sudah banyak lawan yang dihadapinya, sehingga sudah banyak pula ilmu yang dikenalnya.

Itulah sebabnya, maka ketika ia tidak lagi dapat menguasai dirinya, maka iapun telah melepaskan segenap tenaga cadangan yang ada padanya pula.

Benturan ilmu tertinggi itu telah membuat padepokan kecil itu bagaikan berguncang.

Dengan marah guru Gemak Werdi telah mempergunakan segenap kekuatan yang ada menyerang dada Mahisa Bungalan dengan kelima jarinya yang rapat terbuka. Namun Mahisa Bungalan masih sempat mengelak dengan loncatan kecil. Dengan cepat dan keras Mahisa Bungalan telah melontarkan serangan dengan kakinya yang berputar mendatar mengarah lambung. Tetapi lawannyapun sempat meloncat surut Dengan sekuat tenaga lawannya memukul pergelangan kaki Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan tidak membiarkan kakinya kesakitan. Ia menarik kakinya dalam setengah putaran. Kemudian tiba-tiba saja ia melenting seperti seekor bilalang. Demikian cepatnya, sehingga lawannya tidak sempat mengelak. Yang dapat dilakukannya adalah memiringkan tu-buhnya dan menangkis serangan itu dengan sikunya.

Benturan yang dahsyat tidak dapat dielakkan. Agaknya Mahisa Bungalan tidak lagi membatasi tenaganya. Karena itulah, maka lontaran tenaga sepenuh kekuatannya itu telah mendorong lawannya beberapa langkah.

Guru Gemak Werdi itupun terhuyung-huyung karenanya. Hampir saja ia tidak berhasil menguasai

keseimbangannya. Namun ketika Mahisa Bungalan memburunya, ia berhasil melenting beberapa langkah. Demikian kedua kakinya menjejaki tanah, maka iapun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Mahisa Bungalan yang memburunya telah melihat kesiagaan lawannya. Namun sekali lagi Mahisa Bungalan berusaha membenturkan kekuatannya. Sekali dengan sepenuh kekuatannya ia meloncat menyerang dengan kaki lurus mendatar.

Lawannya tidak mau membenturkan kekuatannya. Ia sempat mengelakkan, sehingga Mahisa Bungalan meluncur sejengkal disisinya. Namun pada saat itulah justru orang tua itu telah berusaha menyerang Mahisa Bungalan dengan hentakkan jarinya yang rapat mengembang pada lambungnya.

Mahisa Bungalan menggeliat, sehingga ia berhasil berkisar dari garis serangan lawannya. Namun lawannya sempat pula merubah arah tangannya sambil meloncat memburu.

Mahisa Bungalanlah yang kemudian tidak sempat mengelak. Tetapi ia menyadari serangan yang datang ke dadanya. Sambil menarik tubuhnya miring kekiri, ia memukul tangan lawannya. Tetapi ternyata lawannya sudah memperhitungkannya. Tangannya ditariknya, namun kemudian sikunyalah yang menyerang, justru kening Mahisa Bungalan.

Dengan sigap Mahisa Bungalan menahan serangan itu dengan tangan kirinya. Namun ternyata serangan itu sangar kuatnya, sehingga meskipun sudah dilambari dengan tangat kirinya, namun serangan itu berhasil menyentuh keningnya.

Serangan itu tidak membuat keningnya menjadi sakit, meskipun kepalanya terdorong sejengkal. Namun sentuhan

itu membuat hati Mahisa Bungalan menjadi semakin panas. Itulah agaknya ia sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawannya. Sebelum lawannya menarik sikunya, maka Mahisa Bungalan telah meloncat kesamping mengambil ancang-ancang. Dengan kecepatan yang luar biasa, maka iapun kemudian menghantam lawannya dengan punggung kepalan tangannya mendatar setinggi punggung.

Serangan itu begitu tiba-tiba. Lawannya berusaha untuk memiringkan tubuhnya dan menangkis serangan itu. Tetapi ia terlambat. Meskipun bukan punggungnya, tetapi pundaknyalah yang telah terhantam oleh kekuatan Mahisa Bungalan yang tiada taranya.

Lawannya itupun menyeringai kesakitan. Bahkan sekali lagi ia terdorong ke samping. Selagi ia masih terhuyung-huyung, maka kaki Mahisa Bungalan sekali lagi bergeser, menghantam paha lawannya dari samping.

Orang tua itu tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya. la tidak dapat ingkar lagi, bahwa ia harus jatuh berguling. Namun dengan sigapnya iapun telah melenting berdiri dengan kesiagaan sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan.

Namun pada saat itu pulalah datang serangan Mahisa Bungalan bagaikan badai menghantam gerurnbul perdu di padang terbuka. Demikian dahsyatnya, sehingga lawannya yang sudah berada di puncak kemampuannya itu tidak mampu bertahan lagi. Kekuatan Mahisa Bungalan benar-kekuatan yang tidak terlawan. Meskipun Mahisa Bungalan belum mempergunakan puncak ilmu pamungkasan yang diterimanya dari ayahnya dan Mahisa Agni yang telah luluh dalam dirinya, namun ternyata bahwa lawannya, meskipun sudah tertahan oleh tangannya yang bersilang itu, telah melemparkanya beberapa langkah surut. Kemudian

rasa-rasanya keseimbangannyapun telah lenyap sehingga iapun kemudian berputar sekali dan jatuh terjerembab.

Yang terjadi itu benar-benar mengguncangkan dada setiap orang yang menyaksikan, terutama murid-murid dari perguruan Kenanga. Mereka harus melihat kenyataan, bahwa gurunya terjatuh dan dengan susah payah berusaha untuk bangkit.

Anak gadisnya yang berdiri termangu-mangu, tiba-tiba saja telah meloncat maju sambil berkata lantang "Kau tidak dapat dimaafkan lagi"

Mahisa Bungalan tertegun. Apalagi ketika kemudian Gemak Werdi telah melangkah maju pula diikuti oleh beberapa orang cantrik. Bahkan yang mengguncangkan dada Mahisa Bungalan adalah justru Makerti telah berdiri menghadapinya pula sambil berkata "Yang kau lakukan adalah sudah keterlaluan Mahisa Bungalan. Aku adalah muridnya, yang siap untuk menuntut balas"

Mahisa Bungalan berdiri tegak seperti patung. Namun ia mencoba untuk melihat kenyataan yang mengepungnya. Murid-murid dari perguruan Kenanga.

"Apaboleh buat" tiba-tiba saja ia menggeram "aku bukan tontonan di sini Bukan pula sasaran untuk sekedar melepaskan kekecewaan karena kedunguan Gemak Werdi yang terjadi di Watan itu. Aku adalah Mahisa Bungalan yang juga mempunyai harga diri seperti kalian. Jika semuanya memang tidak dapat dicegah lagi ,maka harga diriku adalah nyawaku"

Kata-kata itu benar-benar telah mengguncangkan setiap dada. Apalagi ketika nampak oleh mereka sorot mata Mahisa Bungalan yang bagaikan memancarkan api Namun merekapun berkata pula di dalam hati masing-masing "Harga diriku juga bernilai seperti nyawaku"

Sejenak kemudian Mahisa Bungalan telah berdiri di dalam sebuah lingkaran. Para murid dari padepokan itu telah mengepung Di tiga penjuru berdiri Gemak Werdi, Makerti dan anak gadis pimpinan padepokan Kenanga yang telah dijatuhkan oleh Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu Mahisa Bungalanpun telah mempersiapkan dirinya. Ia tidak lagi mempunyai bermacam-macam pertimbangan. Bahkan iapun tidak lagi berusaha mengekang diri seandainya sentuhan tangannya akan berakibat maut bagi siapapun juga.

Setiap jantungpun terasa berdegup semakin cepat. Ketegangan menjadi semakin memuncak pula. Namun pada saat Mahisa Bungalan siap meloncat menyerang setiap orang yang mengepungnya, tiba-tiba terdengar suara dalam nada yang dalam "Tunggu, tunggulah"

Semua orang tertegun. Ketika mereka kemudian berpaling, dilihatnya guru Gemak Werdi itu berdiri tertatih-tatih mendekati arena.

Mahisa Bungalan beringsut setapak. Ia menjadi curiga, bahwa orang tua itupun akan ikut beramai*ramai mengeroyoknya pula.

Namun orang itupun berkata "Hentikan permusuhan ini"

Semua orang menjadi termangu-mangu, sementara orang tua itu berkata "Hentikan. Kita sudah kehilangan pengamatan diri menghadapi anak muda itu. Ternyata bahwa kita tidak akan dapat mengingkari kenyataan bahwa perguruan kita yang kecil ini bukanlah apa-apa baginya"

Para murid menjadi heran, sementara orang tua itu meneruskan "Pada saat-saat terakhir dari permainan angger Mahisa Bungalan. terbukti betapa tinggi ilmu yang

dimilikinya. Meskipun kita penghuni seluruh padepokan ini bersama-sama melawannya termasuk aku sendiri, namun kita tidak akan dapat berbuat banyak. Aku yakin, bahwa di atas kekuatannya yang baru saja kita saksikan, angger Mahisa Bungalan masih mampu melepaskan ilmu yang jauh lebih dahsyat lagi. Ilmu yang akan dapat membakar seluruh pade-pokan ini menjadi hangus"

Murid-muridnya mendengar keterangan gurunya itu dengan bersungguh-sungguh. Mereka memang sudah melihat, betapa anak muda itu berhasil merobohkan gurunya. Namun mereka tidak menyadari kekuatan apakah yang masih tersimpan pada anak muda itu, yang akan dapat dilontarkannya setiap saat jika keadaan memaksa. Kekuatan ilmu yang seolah-olah dapat meruntuhkan gunung.

Selagi para muridnya masih dicengkam oleh ketidak-pastian, maka orang tua itupun kemudian mendekati Mahisa Bungalan sambil berkata "Angger Mahisa Bungalan, aku mohon maaf atas sambutanku yang kurang baik di padepokan ini. Tetapi ketahuilah, bahwa ternyata kami telah menerima kunjungan seorang anak muda yang tidak ada duanya"

Mahisa Bungalan masih berdiri tegak bagaikan patung, la masih diliputi oleh kecurigaan menghadapi seluruh penghuni padepokan itu. Sementara itu, orang tua itu meneruskan "Semalam, ketika aku menjajagi ketahanan ilmu angger ternyata aku sudah salah hitung. Aku kira angger benar-benar tidak mampu mengatasi lontran ilmuku. Tetapi agaknya karena kebodohanku sajalah, maka aku tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi"

Mahisa Bungalan masih tetap berdiam diri. Ia masih belum dapat melepaskan diri dari suasana yang baru saja mencengkam padepokan itu. Apalagi Mahisa Bungalan

masih melihat murid-murid padepokan itu masih tetap bersiaga, termasuk Makerti.

Namun sekali lagi guru mereka itu berkata “Kalian tidak perlu berbuat apa-apa lagi. Cepat, tinggalkan tempat ini, dan pergilah merebus air dan menanak nasi. Kalian dapat menangkap dua ekor ayam yang paling gemuk untuk menjamu tamu kita”

Para cantrik masih termangu-mangu .Namun merekapun kemudian bergeser seorang demi seorang, sehingga akhirnya yang tinggal hanyalah Gemak Werdi, Makerti dan gadis yang masih tetap memandang Mahisa Bungalan dengan curiga.

“Kemarilah. Duduklah di pendapa” ajak orang tua itu.

Melihat sikapnya, Mahisa Bungalan lambat laun ditumbuhi juga kepercayaan kepadanya, bahwa ia tidak akan berbuat jahat. Sehingga karena itu, maka iapun kemudian mengikutinya naik ke pendapa.

Makerti yang mengikutinya di belakang berdesis di telinga Mahisa Bungalan “Aku mohon maaf. Aku tidak dapat melihat guruku mengalami kesulitan”

Mahisa Bungalan tersenyum Katanya “Aku mengerti. Kau adalah murid yang baik”

Sejenak kemudian merekapun telah duduk di pendapa mengelilingi minuman hangat yang dihidangkan. Dengan nada datar orang tua Itupun kemudian berkata “Angger Mahisa Bungalan. Ternyata kami salah menilai angger. Meskipun aku sudah menduga bahwa angger memang memiliki kemampuan, tetapi ternyata yang ada sangat jauh dari perhitunganku semula”

Mahisa Bungalan tidak menjawab.

“Perkenankanlah kami memperkenalkan diri. Aku adalah seorang tua yang memimpin padepokan ini. Orang menyebutku Ki Kenanga, namun kadang-kadang juga disebut Ki Selabajra. Gadis itu adalah anakku yang disebut Amrik yang juga kadang-kadang dipanggil Ken Padmi. Sedangkan dua orang muridku yang lain tentu sudah kau kenal”

Mahisa Bungalan mengangguk hormat. Katanya “Terima kasih Kiai. Aku senang sekali dapat berkenalan dengan Kiai”

“Sekali lagi aku minta maaf atas penerimaan yang tidak ramah ini”

“Aku juga minta maaf Kiai. Mungkin kedatanganku telah mengguncangkan ketenangan padepokan ini, meskipun maksudku bukan demikian”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Aku mengerti. Akupun menyadari bahwa yang kau lakukan bukannya dengan sengaja menghina perguruan ini. Tetapi rasa-rasanya adalah terlalu berat untuk menerima belas kasihan dari seseorang yang belum kami kenal”

“Aku melakukannya tanpa maksud buruk”

“Karena itulah, maka yang ingin kami lakukan sebenarnya hanyalah sekedar menunjukkan harga diri. Namun agaknya perasaan ini tidak lagi dapat kami kuasai.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Pengakuan yang jujur itu telah membuat penilaiannya atas orang-orang padepokan itupun agak berubah.

“Karena itu ngger” berkata Ki Kenanga yang juga sering disebut Ki Selabajra “anggaplah yang terjadi itu betul-betul suatu kekhilafan”

“Marilah kita lupakan Kiai. Jika maksud kedatanganku kemari sudah dapat dimengerti, aku sudah mengucapkan beribu terima kasih”

“Kami mengerti ngger. Bahkan lebih daripada itu. Ternyata meskipun usia angger masih jauh lebih muda dari umurku, namun angger adalah seorang yang telah dewasa lahir dan batin”

Mahisa Bungalan mengangkat Wajahnya sejenak. Namun udiam sambil menundukkan kepalanya ia bergumam

“Jangan memuji Kiai. Aku tidak lebih dari yang ada ini”

“Yang ada itulah yang luar biasa” sahut Ki Selabajra “aku ingin mohon agar angger bersedia bermalam di sini untuk satu dua malam”

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Makerti, maka sorot mata Makertipun seolah-olah telah mempersilahkannya pula. Karena itu maka katanya “Terima kasih Kiai. Jika Kiai sudi menerima aku bermalam”

“Tentu, tentu ngger. Aku senang sekali menerima angger bermalam di sini”

Mahisa Bungalan mengangkat wajahnya pula sejenak, seolah-olah ia ingin tahu, apakah orang tua itu berkata dengan jujur. Namun nampak pada sorot matanya, maka yang dikatakannya itu benar-benar terloncat dari hatinya. Nampaknya ia benar-benar menerima Mahisa Bungalan bermalam dengan senang.

Ketika kemudian beberapa jamuan makan dihidangkan, maka Mahisa Bungalanpun minta diri untuk mencuci tangan dan kakinya di sumur, di halaman samping padepokan itu.

Pada saat Mahisa Bungalan turun itulah, Makerti telah menceriterakan, bahwa sebenarnya Mahisa Bungalan sama sekali tidak dicengkam oleh ilmu yang dilontarkan Ki Selabajra semalam. Mahisa Bunglan sama sekali tidak tertidur nyenyak sehingga tidak menyadari apa yang telah terjadi.

"Dan kau juga mampu melepaskan diri dari pengaruh ilmuku?" bertanya guru Makerti.

"Sebenarnya aku tidak mampu lagi guru. Tetapi ketika Mahisa Bungalan memegang tanganku, rasa-rasanya ada semacam arus yang hangat mengalir ke seluruh tubuhku, sehingga aku dapat bertahan diri dari pengaruh ilmu guru yang sebenarnya tidak terlawan itu"

"Jadi kau juga telah dibebaskan dari pengaruh ilmu itu oleh Mahisa Bungalan?"

"Ya guru"

Ki Selabajra itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Makerti sejenak. Kemudian Gemak Werdi dan anak gadisnya yang menunduk.

"Jika demikian, ia benar-benar anak muda yang luar biasa. Ia tentu memiliki ilmu yang belum pernah kita ketahui dan tidak dapat kita bayangkan tingkat kemampuannya" berkata orang tua itu.

Pembicaraan itupun segera terputus, karena Mahisa Bungalan telah datang kembali, dan duduk diantara mereka. Sejenak kemudian merekapun telah menikmati hidangan makan bersama.

Meskipun sudah tidak ada masalah lagi diantara mereka, namun rasa-rasanya masih saja ada jarak antara Gemak Werdi dan Mahisa Bungalan. Anak muda itu masih saja dibayangi oleh sikap Mahisa Bungalan di Watan Di

hadapan banyak orang, Mahisa Bungalan telah memperkecil arti kehadirannya.

“Kenapa ia tidak dengan tulus membantuku“ pertanyaan itulah yang selalu mengganggunya ”Bahkan ia telah memperkecil arti kehadiranku di padukuhan itu. Seharusnya orang-orang Watan merasa bahwa aku telah membebaskan mereka dari tingkah laku yang jahat dari Ki Lambun dan orang-orangnya”

Namun Gemak Werdi menahan semuanya itu di dalam hatinya. Ia sadar, bahwa gurunya sudah mulai terpengaruh oleh anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu. Apalagi setelah anak muda itu menunjukkan kemampuannya. Bahkan gurunya menganggap bahwa Mahisa Bungalan memiliki ilmu yang tatarannya tidak dapat dibayangkan.

Seperti yang diminta oleh Ki Selabajra, maka Mahisa Bungalan telah tinggal untuk dua tiga hari di padepokan kecil itu. Dengan demikian, maka Makertipun tidak segera pulang ke rumahnya. Iapun tinggal pula di padepokan itu untuk mengawani Mahisa Bungalan. Demikian pula Gemak Werdi.

Namun dalam pada itu, yang sangat mengherankan Mahisa Bungalan adalah gadis yang bernama Ken Padmi itu. Ketika ia melihat gadis itu untuk pertama kalinya, ia menganggap bahwa gadis itu adalah gadis yang sombong. Ia dengan dada tengadah telah menantangnya memasuki arena perkelahian atas nama perguruannya.

Tetapi yang dilakukan itu agaknya adalah sekedar perintah ayahnya. Dalam pergaulan sehari-hari, ternyata gadis itu adalah gadis yang luruh. Hampir setiap saat ia selalu menundukkan kepalanya. Langkahnya lembut dan sorot matanya terasa lunak.

Pada malam pertama Mahisa Bungalan berada di padepokan itu, ia telah melihat, bahwa sebenarnya padepokan itu termasuk padepokan yang tenang. Namun agaknya karena Ki Selabajra terlalu yakin akan perguruannya yang terpencil itu, sehingga beberapa orang muridnya yang kurang perbendaharaan pengalaman, menganggap bahwa perguruan itu adalah perguruan yang terbaik di seluruh muka bumi. Mereka sudah menerima ilmu cukup dari padepokan ini menganggap bahwa mereka akan dapat berbuat apa saja terhadap orang lain.

Meskipun Ki Selabajra tidak mengajarkan kejahatan, tetapi satu dua orang muridnya yang merasa dirinya tidak terkalahkan itu, kadang-kadang dapat menyulitkan diri mereka sendiri. Seperti yang telah dilakukan oleh Gemak Werdi yang hampir saja merenggut nyawanya sendiri, karena di luar per-hitungannya ia telah bertemu dengan orang yang bernama Ki Lambun yang memiliki ilmu yang tinggi pula.

Tanpa mengajukan permintaan, Ki Selabajra telah memberi kesempatan kepada Mahisa Bungalan untuk menyaksikan latihan-latihan bagi dua orang murid pada tataran tertinggi dari perguruan Kenanga. Jika mereka sudah dapat menguasai ilmu pada tataran tertinggi itu, maka mereka berdua akan dapat dilepas seperti Gemak Werdi.

“Keduanya memiliki dasar yang sangat baik“ desis Mahisa Bungalan ketika Ki Selabajra minta pendapatnya tentang kedua orang muridnya.

“Mereka akan menjadi seorang anak muda yang mengagumkan seperti Gemak Werdi“ berkata Ki Selabajra “tetapi mereka tentu tidak banyak berarti bagi angger Mahisa Bungalan”

Mahisa Bungalan tidak menyahut.

Dalam pada itu, kedua murid Ki Selabajra itu memperlihatkan, bahwa cara yang ditempuh oleh orang tua itu untuk menurunkan ilmunya, termasuk cara yang baik menurut penilaian Mahisa Bungalan. Meskipun tidak seluruh yang ada di dalam perbendaharaan pengetahuan Ki Selabjra dituangkan, namun keduanya, seperti juga Gemak Werdi dan Makerti, mendapat kemungkinan untuk mengembangkan ilmunya sebaik-baiknya. Seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan dan kecerdasan pikiran, akan dapat mengembangkan ilmunya setinggi-tingginya.

Adalah di luar dugaannya, bahwa pada saat itu tiba-tiba saja Ken Padmi masuk ke dalam sanggar. Tetapi gadis itu terkejut ketika ia melihat Mahisa Bungalan ada di dalam sanggar itu pula. Dengan tergesa-gesa ia berbalik dan melangkah keluar. Tetapi ayahnya memanggilnya "Kemarilah Duduklah di sini"

Gadis itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian mendekati ayahnya dan duduk disebelahnya pula.

"Setelah keduanya selesai, maka akan datang giliranmu"

"Ah" tiba-tiba saja gadis itu berdesah "aku tidak ingin berlatih malam ini"

"Kenapa?" bertanya ayahnya.

Gadis itu menjadi gelisah. Di luar sadarnya, teringat olehnya saat Mahisa Bungalan menangkap kakinya Jika saja anak muda itu ingin memperolok-olokkannya, ia tentu dapat melakukannya saat itu.

Rasa-rasanya tubuh gadis itu meremang dan wajahnyapun menjadi kemerah-merahan.

Untuk sesaat gadis yang duduk di sebelah ayahnya itu hanya menundukkan kepalanya saja. la sama sekali tidak berani berpaling. Apalagi kepada Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu kedua murid yang sudah hampir menyelesaikan ilmunya itu berlatih semakin cepat. Akhirnya keduanya sampai pada tingkat tertinggi dari ilmu yang pernah dipelajarinya.

“Cukup“ berkata Ki Selabajra “kalian dapat beristirahat.

Keduanya menganggukdalam-dalam. Kemudian keduanyapun keluar dari sanggar.

Yang ada di dalam sanggar itu kemudian hanyalah Ki Selabajra, Mahisa Bungalan dan Ken Padmi menunduk. Sejenak mereka berdiam diri. Namun kemudian Ki Selabajrapun berkata kepada anak gadisnya “Bagaimana dengan kau?”

Gadis itu menggeleng lemah Suaranya hanya terdengar seperti berbisik “Aku tidak ingin berlatih sekarang ayah”

“Kenapa tidak anakku. Di padepokan ini, kau adalah muridku yang memiliki ilmu paling lengkap dan kemampuan yang paling tinggi. Tidak ada seorangpun, meskipun ia seorang laki-laki, yang dapat mengimbangimu dalam kecepatan bergerak dan ketrampilan ilmu pedang. Karena itu, aku ingin kau menunjukkan kemampuan itu kepada angger Mahisa Bungalan”

Ken Padmi tetap menggelengkan kepalanya meskipun ia tidak menjawab.

“Anakku“ berkata ayahnya “aku mengerti, bahwa kau menjadi sangat malu setelah kau menyadari, bahwa ilmu yang paling sempurna di padepokan ini, masih jauh dibawah kemampuan angger Mahisa Bungalan. Aku, orang yang dianggap paling mumpuni disini, ternyata sama. sekali

tidak berarti apa-apa. Namun justru karena itu, kau tidak perlu malu kepadanya"

Ken Padmi masih menunduk.

"Cobalah"

Gadis itu masih saja menggelengkan kepalanya.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa anak gadisnya menjadi malu bukan karena perbandingan ilmunya yang jauh lebih rendah dari Mahisa Bungalan. Tetapi gadis itu malu justru karena ia seorang gadis.

Karena itu, maka Ki Selabajrapun tidak memaksanya, Mahisa Bungalan masih akan berada di padepokan itu untuk satu atau dua hari, sehingga ia masih dapat berharap, bahwa pada suatu saat, Mahisa Bungalan akan melihat anak gadisnya menunjukkan puncak kemampuannya. Bukan untuk me-nyombongkan diri, namun dengan harapan, bahwa Mahisa Bungalan akan dapat memberikan beberapa petunjuk bagi kemajuan ilmu anak gadisnya itu.

Maka ketika Ki Selabajra menyadari bahwa pakaian anak nya sudah basah oleh keringat, berkata "Jika demikian, kau boleh pula meninggalkan ruangan ini. Tetapi pada suatu saat, kau akan menunjukkan betapa dungunya orang terbaik di padepokan ini"

Ken Padrni ragu-ragu untuk bangkit Tegapi akhirnya, ketika ayahnya mengangguk kepadanya, iapun melangkah keluar dari ruangan itu. Demikian ia sampai keluar pintu, maka rasa-rasanya kakinya menjadi ringan, sehingga langkahnya menjadi semakin cepat.

Tetapi langkahnya terhenti ketika tiba-tiba saja ia berpapasan dengan Gemak Werdi. Sejenak keduanya saling

memandang. Namun kemudian Gemak Werdi bertanya " Darimana kau Padrni?"

Ken Padrni termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian menjawab "Dari Sanggar kakang Gemak Werdi "

"Siapa yang berada di sanggar?"

"Ayah dan Mahisa Bungalan"

"Apa yang mereka lakukan?" bertanya Gemak Werdi.

"Mahisa Bungalan melihat kawan-kawan kita berlatih" jawab Ken Padrni

"Termasuk kau?"

Ken Padrni menggeleng. Jawabnya "Aku tidak berbuat. apa-apa. Ketika aku masuk, aku tidak mengerti bahwa Mahisa. Bungalan ada di dalam bersama ayah"

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun meneruskan langkahnya turun ke halaman.

"Kemana kau?" Ken Padrni masih bertanya.

Gemak Werdi menggeleng. Jawabnya "Tidak kemana-mana. Aku hanya akan berada di halaman saja"

Ken Padrni tidak bertanya lagi. Iapun kemudian masuk ke ruang dalam langsung ke dalam biliknya. Dengan serta merta iapun merebahkan dirinya di pembaringannya.

Untuk beberapa saat Ken Padrni masih berangan-angan. Sekilas ia membayangkan, betapa anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu memiliki kemampuan tiada taranya. Meskipun umurnya masih sebaya dengan Gemak Werdi, namun ia sudah dapat mengalahkan ayahnya yang juga gurunya dalam olah kanuragan.

"Dari mana ia mendapatkan ilmu itu?" pertanyaan itulah yang mengganggunya, namun kemudian "tetapi tentu dari

sumber yang jernih. Nampaknya ia bukan orang yang sombong, keras kepala atau orang-orang yang merasa dirinya paling besar diseluruh dunia ini. Ia nampaknya seorang yang rendah hati. Jika ayah tidak memaksa, maka ia sama sekali tidak ingin menunjukkan kemampuannya. Bahkan ayah dahululah yang telah kehilangan pengamatan diri di arena" Tetapi yang terjadi adalah jauh dari yang dimaksudkan.

Ken Padrni menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia menjadi sangat malu mengenang, bahwa ia berdiri dengan wajah tengadah, mengumpati anak muda itu sebagai anak yang dungu. Saat itu iapun yakin, akan dapat menunaikan tugas yang diberikan oleh ayahnya, mengajari anak muda yang baru datang itu untuk menghormati padepokan ini.

Beberapa saat lamanya gadis itu berangan-angan. Penyesalan, malu dan berbagai macam perasaan campur baur. Bahkan ia pun tidak dapat ingkar lagi, bahwa ia mengagumi Mahisa Bungalan sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tiada bandingnya, yang dilakukan itu belum merupakan puncak dari kemampuannya yang sebenarnya.

Lambat laun, semua bayangan diangan-angannya itu menjadi kabur. Sehingga akhirnya ketika matanya terpejam, maka yang nampak adalah sebuah mimpi yang indah.

Dalam pada itu, Ki Selabjra dan Mahisa Bungalan masih berada di sanggar. Sejenak mereka masih berbicara tentang berbagai macam persoalan olah kanuragan. Sehingga dengan demikian maka Ki Selabajra menjadi semakin yakin, bahwa Mahisa Bungalan memang seorang anak muda yang luar biasa.

Ketika kemudian malam menjadi semakin dalam, dan padepokan itu menjadi sepi, maka Ki Selabajra telah mempersilahkan Mahisa Bungalan untuk beristirahat.

Digandok sebelah kiri, Mahisa Bungalan dipersilahkan beristirahat bersama Makerti. Untuk beberapa saat mereka masih berbicara tentang peristiwa yang pernah mereka alami. Di Watan dan di padepokan itu.

“Kau adalah murid yang setia“ berkata Mahisa Bungalan” Dalam keadaan yang gawat kau telah menentukan sikap terpuji. Kau berdiri di pihak perguruanmu”

Makerti tersenyum betapapun kecutnya. Katanya “Untunglah bahwa guru menyadari keadaannya dan keadaan murid-muridnya. Jika tidak, mungkin kepalaku sudah terbelah”

“Ah”desis Mahisa Bungalan “apakah kau mempunyai kesan bahwa aku adalah seorang pembunuh?”

“Memeng tidak Mahisa Bungalan. Tetapi dalam keadaan terpaksa, dan untuk membela diri, mungkin seseorang yang bukan seorang pembunuh akan dapat membunuh lawannya“ sahut Makerti.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia tidak membantah karena hal itu memang dapat terjadi.

Untuk beberapa saat mereka masih berbicara. Namun akhirnya Mahisa Bungalanpun merebahkan dirinya di amben bambu sambil berdesis “ Di Watan aku tidur di Banjar padukuhan. Di sini aku mendapat kehormatan tidur di gandok” namun kemudian sambungnya “itu bukan berarti bahwa aku tidak mendapat kehormatan di Watan. Sikap Ki Buyut sangat baik dan mudah-mudahan Watan

akan tetap dalam suasana yang baik setelah Ki Lambun menyadari keadaannya"

Makertipun kemudian berbaring pula. Namun angan-angannya masih terbang hilir mudik beberapa saat. Namun kemudian matanyapun terpejam seperti Mahisa Bungalan. Sehingga beberapa saat kemudian, keduanyapun telah tertidur nyenyak.

Pagi-pagi benar, ketika langit menjadi merah, Mahisa Bungalan telah terbangun. Ketika ia bangkit, dilihatnya Makertipun telah membuka matanya pula. Tetapi nampaknya Makerti masih malas untuk meninggalkan pembaringannya, sehingga Mahisa Bunglanpun kemudian meninggalkannya di dalam bilik seorang diri.

Dengan tarikan nafas panjang, Mahisa Bungalan merasakan sejuknya udara pagi. Meskipun langit masih suram, namun di halaman beberapa ekor ayam telah turun. Suara burung liar yang berkicau di dahan pepohonan rasa-rasanya bagaikan kidung menyambut datangnya hari baru.

Mahisa Bungalanpun kemudian turun ke halaman pula. Dilihatnya seorang cantrik sedang menyapu di sudut. Sementara yang lain sedang sibuk dengan kerja masing-masing. Dengan ragu-ragu Mahisa Bungalanpun pergi ke pakiwan. Untuk menghangatkan badannya, maka iapun kemudian pergi ke sumur untuk menimba air, mengisi tempayan di pakiwan.

Beberapa saat lamanya ia menarik senggot turun dan melepaskannya naik. Kemudian menuang air di dalam upih ke dalam tempayan di pakiwan.

Namun tiba-tiba saja ia menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dalam keremangan dini hari, seorang gadis pergi mendekatinya. Namun tiba-tiba saja langkah gadis itu terhenti. Wajahnya menegang sejenak ketika ia menyadari

bahwa yang sedang menimba air itu adalah Mahisa Bungalan.

“O” terdengar gadis itu berdesah “aku kira, aku kira kakang Gemak Werdi atau paman Makerti atau anak-anak padepokan ini”

Mahisa Bungalanpun menjadi bingung sesaat. Namun kemudian ia memaksa diri untuk menjawab ”Apakah ada bedanya? Aku terbiasa melakukannya pula di rumahku. Juga selama aku berada di banjar padukuhan di Watan”

“Tetapi, tetapi disini banyak anak-anak padepokan yang dapat melakukannya“ desis Ken Padrni.

“Ah“ sahut Mahisa Bungalan “tidak ada bedanya. Biarlah aku mengisi jambangan di pakiwan itu. Apakah kau akan mandi?”

Ken Padrni menundukkan kepalanya. Ia merasa bingung, apakah yang sebaiknya dilakukan, sehingga karena itu, maka ia berdiri saja sambil menundukkan kepalanya.

Tetapi gadis itu terkejut ketika Mahisa Bungalan melepaskan senggot timba sambil berkata “Jambangan telah penuh. Silabkan kau mandi lebih dahulu .Aku akan melihat-lihat kebun padepokan ini”

“O“ Ken Padrni masih bingung. Ia tidak tahu, apakah yang akan dikatakannya. Namun iapun kemudian melihat Mahisa Bungalan meninggalkan sumur dan berjalan kekebun di belakang padepokan.

Sejenak Ken Padrni masih termangu-mangu. Namun ia hampir terlonjak ketika ia mendengar suara seseorang “Apakah yang kau renungkan, Ken Padrni?”

“Tidak, tidak apa-apa“ desisnya gagap.

Makerti tersenyum. Sementara Ken Padrni meneruskan "Kau mengejutkan aku, paman Makerti"

"O, sejak kapan kau menjadi demikian mudah, terkejut dan menjadi gagap?" bertanya Makerti.

Ken Padmi menundukkan wajahnya yang menjadi kemerahan. Sementara Makerti berkata "Jika kau akan mandi, mandilah. Aku akan mengawani Mahisa Bungalan melihat-lihat kebun belakang"

Ken Padmi tidak menjawab. Tetapi ketika Makerti meninggalkannya, ia memadanginya dari belakang sehingga hilang di balik sudut rumahnya.

Sejenak gadis itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian masuk ke dalam pakiwan untuk mandi. Betapa sejuknya air di jambangan, yang rasa-rasanya lebih sejuk dari pagi sebelumnya.

Namun dalam pada itu, percakapannya yang pendek dengan Mahisa Bungalan itu rasa-rasanya telah memecahkan batas antara keduanya. Dengan demikian keduanya merasa telah berkenalan, sehingga keduanya tidak lagi. merasa canggung untuk menyapa jika mereka berpapasan.

Sikap dan sifat Ken Padmi ternyata telah mengikat Mahisa Bungalan untuk tidak tergesa-gesa meninggalkan padepokan itu. Bahkan ketika Makerti dan Gemak Werdi minta diri untuk kembali ke rumah masing-masing, Mahisa Bungalan tidak menolak permintaan Ki Selabajra untuk tinggal barang satu dua hari di padepokan itu.

"Kau ragu-ragu meninggalkan padepokan itu Gemak Werdi?" bertanya Makerti diperjalanan, beberapa saat setelah mereka memasuki bulak.

Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia menjawab "Tidak paman. Aku tidak ragu-ragu"

Makerti mengangguk-angguk. Ia melihat sesuatu dalam tatapan mata Gemak Werdi. Tetapi ia tidak bertanya apapun juga. Ia yakin bahwa yang tersangkut itu akan hilang karena kesadaran diri Gemak Werdi.

Sebagai seorang yang lebih tua Makerti mengerti, bahwa ada sesuatu perasaan yang menyentuh hati anak muda itu terhadap Ken Padmi di padepokan Kenanga. Namun agaknya Gemak Werdipun menyadari keadaannya, sehingga ia telah memandang kemungkinan yang luas yang dapat terjadi di padepokan itu.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah mencoba menyesuaikan dirinya dengan kehidupan di padepokan kecil itu. Semakin lama ia menjadi semakin tidak canggung lagi. Pagi-pagi ia bangun dan melakukan pekerjaan seperti murid-murid padepokan yang lain. Bahkan kadang-kadang iapun telah pergi ke sawah pula bersama para cantrik.

Dalam pada itu, batas antara Mahisa Bungalan dengan Ken Padmipun menjadi semakin kabur Meskipun mereka seakan-akan hanya bertemu sekejap dan berbicara sepatah, tetapi pertemuan itupun menjadi semakin sering.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak akan tetap berada di padepokan itu. Ia sadar, bahwa ia akan meninggalkan padepokan itu pada suatu saat. Dan iapun mulai memikirkan untuk melanjutkan perjalanannya yang tanpa tujuan, sebelum ia menetap pada waktu ikatan tugas keprajuritan.

Itulah sebabnya, maka betapapun ia kerasan tinggal di padepokan itu, namun iapun mulai menyatakan niatnya untuk meneruskan perjalanan kepada Ki Selabajra.

“Jangan tergesa-gesa ngger. Tinggallah barang satu dua bulan disini” berkata orang tua itu.

Mahisa Bungalan tersenyum. Jawabnya “Maaf Kiai. Aku tidak dapat mengingkari maksud perjalananku sejak aku meninggalkan kampung halamanku. Aku ingin pergi menjelajahi daerah yang luas untuk mengembangkan pengalamanku sebelum aku mengikat diri pada suatu tugas tertentu”

“Tugas apakah yang angger maksudkan?” bertanya Ki Selabajra.

“Apa saja. Bukankah pada suatu saat aku harus mempunyai pegangan hidup tertentu? Tetapi rasa-rasanya bekal hidup ini tidak lengkap tanpa pengenalan lingkungan yang agak luas”

Ki Selabajra menganggguk-angguk. Ia mengerti, bahwa agaknya demikianlah panggilan hidup Mahisa Bungalan. Sehingga karena itu, maka sudah barang tentu ia tidak akan dapat menahannya lebih lama lagi.

Namun dalam pada itu, sebagai orang tua ia melihat sesuatu yang menyentuh hati Mahisa Bungalan di padepokan itu. Tetapi Ki Selabajra tidak berani mengatakannya. Meskipun diam-diam ia memperhatikan hubungan antara Mahisa Bungalan dan anak gadisnya, tetapi perkenalan mereka masih terlalu singkat, sehingga jika hal itu memang terjadi, maka keduanya tentu baru tersentuh oleh pengenalan lahiriah.

“Pada suatu saat Mahisa Bungalan akan meninggalkan padepokan ini “ berkata Ki Selabajra di dalam hatinya “sebulan dua bulan ia akan tetap mengingat padepokan ini, dan mungkin juga Ken Padrni. Tetapi perjalanannya yang semakin jauh dan pengenalannya yang semakin banyak, maka la tentu akan segera melupakannya. Demikian pula

agaknya dengan Ken Padrni. Ia melihat sepintas seorang anak muda yang mengagumkan. Namun jika anak muda itu telah tidak dilihatnya lagi, maka iapun akan melupakannya"

Karena itulah maka Ki Selabajra tidak begitu memperhatikan hubungan antara anak gadisnya dengan Mahisa Bungalan. Ia menganggap bahwa yang terjadi itu hanyalah sentuhan perasaan sesaat dari seorang anak muda dan seorang gadis padepokan.

Apalagi ketika pada suatu saat, Mahisa Bungalan benar-benar telah minta diri kepadanya. Ketika mereka berada di dalam sanggar setelah menyaksikan latihan yang berat di malam hari, maka Mahisa Bungalanpun menyampaikan maksudnya, bahwa, di keesokan harinya ia akan melanjutkan perjalanannya.

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Saat yang demikian memang pasti akan datang. Setelah beberapa kali ia minta agar Mahisa Bungalan menunda keberangkatannya, maka agaknya ia sudah tidak akan dapat mencegah keberangkatan anak muda itu lagi meninggalkan padepokan Kenanga,

Demikianlah, ketika fajar menyingsing, maka Mahisa Bungalanpun telah mempersiapkan dirinya. Betapa segarnya ia mandi di pancuran, di belakang padepokan. Apalagi Mahisa Bungalan tahu, bahwa sudah menjadi kebiasaan Ken Padrni untuk mandi di dini hari, sehingga ia tidak mau mengganggunya mempergunakan pakiwan, meskipun seakan-akan di luar kehendaknya sendiri, Mahisa Bungalan telah menimba air dan mengisi jambangan pakiwan itu sehingga penuh.

Ketika matahari mulai naik ke punggung bukit, maka Mahisa Bungalanpun telah siap. Sekali lagi minta diri kepada Ki Selabajra untuk meneruskan perjalanan.

"Tolong, sampaikan salamku kepada Makerti dan Gemak Werdi" berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Namun katanya "Aku masih ingin menahan sesaat keberangkatan angger. Aku mempersilahkan angger menunggu makan pagi yang sudah disiapkan"

Agaknya Ken Padmipun telah mengetahui dari ayahnya, bahwa Mahisa Bungalan akan meninggalkan padepokan itu. Karena itu, ketika ia menghidangkan makan dan minuman panas, setiap kali ia memandang sekilas wajah anak muda itu, seolah-olah ia ingin memahatkan bentuk wajah itu di dalam dinding ingatannya untuk selama-lamanya.

Tetapi sebagai seorang gadis, Ken Padrni tidak dapat berbuat lain. Betapapun hatinya bergejolak, namun setiap kali ia hanya dapa menundukkan wajahnya dan sekali-sekali mencuri pandang. Namun apabila kebetulan tatapan mata mereka bertemu, maka wajahnya menjadi merah, dan seolah-olah telinganya tersentuh bara api tempurung.

Namun bagaimanapun juga, tidak seorangpun yang dapat mencegah keberangkatan Mahisa Bungalan. Bahkan kemudian hampir seisi padepokan telah mengantarkannya sampai ke regol.

Ketika Ki Selabajra sedang berbicara dengan seorang muridnya, maka Ken Padmi berbisik di telinga Mahisa Bungalan yang berjalan di hadapannya "Apakah kau tidak akan kembali ke padepokan ini?"

Mahisa Bungalan berpaling. Di luar sadarnya, tiba-tiba saja Mahisa Bungalan menyahut "Tentu. Pada suatu saat aku akan kembali ke padepokan ini"

Pembicaraan itu terputus. Ken Padmipun memperlambat langkahnya, sehingga jaraknya dari Muhisa Bungalan menjadi semakin panjang, karena ayahnya sudah mulai mendekati Mahisa Bungalan lagi.

Namun dalam pada itu, meskipun tidak terucapkan, seolah-olah Ken Padmi telah berkata dengan sepenuh hati "Aku akan menunggu kedatanganmu kembali"

Dalam pada itu ,maka Mahisa Bungalanpun kemudian benar-benar meninggalkan padepokan itu. Dengan mengucapkan banyak terima kasih iapun kemudian minta diri kepada segenap isi padepokan yang mengantarkanya sampai ke pintu. Kemudian, betapapun beratnya, namun Mahisa Bungalan telah mengayunkan kakinya meneruskan perjalanannya.

Baru ketika Mahisa Bungalan hilang ditikungan, maka orang-orang padepokan itu melangkah memasuki regol halaman.

Ki Selabajra tidak melepaskan perhatiannya kepada anak gadisnya yang tidak dapat menyembunyikan perasaan kecewanya. Tetapi seperti yang pernah terbersit di hatinya, bahwa perasaan itu tentu hanya perasaan sesaat.

"Sebentar saja ia akan melupakannya. Demikian juga angger Mahisa Bungalan" berkata Ki Selabajra di dalam hatinya.

Sementara itu, diperjalanannya, Mahisa Bungalanpun merasa gelisah. Seolah ada yang menahannya untuk tetap tinggal di padepokan itu. Namun Mahisa Bungalanpun menggeretakkan giginya. Katanya kepada diri sendiri "Aku

tidak boleh terganggu oleh perasaan yang lemah ini. Aku harus meneruskan perjalanan yang sudah aku rencanakan sebelumnya"

"Langkah Mahisa Bungalan rasa-rasanya menjadi semakin panjang. Ia ingin segera menjadi semakin jauh dari padepokan yang tidak sengaja telah mempersilahkannya singgah.

Beberapa saat kemudian Mahisa Bungalan memaksa dirinya untuk mengalihkan perhatiannya kepada keadaan di sekitarnya. Sawah yang hijau. Air yang tergenang memberikan warna yang segar. Di kejauhan nampak beberapa buah padepokan yang bagaikan beberapa buah pulau yang hijau kehitam-hitaman.

"Daerah ini termasuk daerah yang subur" desisnya sambil memandangi beberapa orang yang sibuk bekerja di sawah.

Ketika kemudian matahari melampaui puncak langit, maka terasa lehernya menjadi haus. Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian singgah di sebuah halaman rumah di padepokan yang kemudian dilaluinya untuk minta seteguk air.

"Silahkan" pemiliknya mempersilahkannya dengan ramah "di sudut padukuhan ini pun telah disediakan jambangan air bagi orang-orang yang kepanasan di perjalanan"

"O" Mahisa Bungalan mengangguk-angguk "aku mohon maaf"

Ketika Mahisa Bungalan merasa lehernya menjadi segar kembali, maka setelah mengucapkan terima kasih, maka iapun meneruskan perjalanannya. Tetapi di luar padukuhan itu, ketika ia melalui bayangan di bawah sebatang pohon

preh yang rimbun, maka timbullah keinginannya untuk beristirahat sejenak.

Sambil duduk di alas akar yang bagaikan jam raksasa mencengkeram bumi, Mahisa Bungalan bersandar pada batangnya yang besar. Angin yang sejuk mengusap wajahnya yang kotor oleh debu. Namun Mahisa Bungalan tidak membiarkan dirinya menjadi mengantuk. Karena itu, maka iapun berusaha untuk memperhatikan keadaan di sekelilingnya dengan saksama.

Namun dalam pada itu, maka perhatiannya tertarik kepada segumpal debu yang berhamburan. Ia melihat beberapa ekor kuda menuju ke arahnya. Karena itulah, maka iapun kemudian bergeser agar tidak menarik perhatian beberapa orang berkuda yang tentu akan lewat dijalan itu pula.

Sejenak kemudian, maka beberapa ekor kuda itupun menjadi semakin dekat. Ternyata bahwa bukan orang-orang berkuda itulah yang tertarik kepada Mahisa Bungalan, tetapi justru Mahisa Bungalanlah yang tertarik kepada mereka. Karena itu, meskipun ia duduk bergeser, namun akhirnya ia menjengukkan kepalanya untuk melihat, siapakah orang-orang berkuda itu.

Tiba-tiba saja hatinya menjadi ber-debar-debar. Diantara mereka terdapat seorang anak muda dengan pakaian yang baik dan terawat. Bahkan nampaknya ia memang dengan sengaja mengenakan pakaian yang lain dari pakaiannya sehari-hari. Sementara pengiringnyapun mempergunakan pakaian yang baik-baik pula.

“Nampaknya mereka bukan orang-orang bepergian seperti kebanyakan orang bepergian“ gumam Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Dadanya justru berdesir ketika ia melihat orang-orang berkuda itu disapa oleh seorang petani yang sedang bekerja di sawah. Tetapi jarak itu sudah agak jauh, sehingga Mahisa Bungalan tidak mendengar dengan jelas apakah yang dikatakan oleh orang-orang berkuda itu. Namun yang dilihatnya kemudian, kuda-kuda itu sudah berpacu kembali.

"Nampaknya mereka datang dari padukuhan di sekitar tempat ini" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Ternyata Mahisa Bungalan tidak dapat menahan perasaan ingin tahunya. Sekali-sekali dipandanginya petani yang sedang bekerja di sawahnya itu.

"Agaknya petani itu mengenal orang-orang berkuda itu" desisnya.

Karena Mahisa Bungalan tidak dapat menahan perasaan ingin tahunya, maka iapun kemudian berjalan mendekati petani yang sedang bekerja di sawah itu.

Kedatangannya membuat petani itu heran. Apalagi ketika Mahisa Bungalan bertanya "Ki Sanak, apakah aku boleh bertanya tentang orang-orang berkuda itu?"

Petani itu mengerut keningnya. Dengan heran ia bertanya pula "Siapakah kau Ki Sanak?"

"Aku adalah seorang perantau yang tidak mempunyai tujuan. Aku lewat jalan ini seperti aku lewat jalan-jalan yang belum pernah aku kenal sebelumnya"

Petani itu meletakkan cangkulnya. Dengan tatapan mata yang tajam ia bertanya "Apakah kepentinganmu dengan orang-orang berkuda itu?"

"Tidak ada kepentingan apa-apa Ki Sanak. Tetapi nampaknya mereka tidak sedang dalam perjalanan biasa"

Petani itu nampak menjadi bimbang. Lalu katanya “Kau tidak mempunyai kepentingan apapun juga. Kau tidak mengenal daerah ini, sehingga tidak ada sangkut paut segelugutpun dengan orang-orang berkuda itu, juga dengan aku”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia sudah terlanjur mengatakan keasingannya dengan daerah ini. Dan ia pun telah menyebut dirinya sebagai seorang perantau. Dengan demikian maka ia memang tidak mempunyai kepentingan apapun dengan orang-orang berkuda itu.

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Bungalan ingin menyebut dirinya bukan sebagai orang yang asing sama sekali dengan daerah jni. Karena itu maka katanya kemudian “Ki Sanak. Aku memang orang yang asing dengan daerah ini. Aku memang seorang perantau. Namun meskipun sedikit sekali ada juga sentuhannya dengan daerah ini, karena aku masih keluarga meskipun agak jauh dengan daerah padepokan Kenanga”

“He?” petani itu terbelalak “kau mempunyai hubungan darah dengan Ki Selabajra di padepokan Kenanga?”

“Ya. Apakah Ki Sanak mengenal paman Selabajra?”

“Aku mengenalnya meskipun tidak secara pribadi dan akrab. Tetapi aku pernah bertemu. Tetapi lebih daripada itu, namanya memang sudah dikenal oleh banyak orang. Juga oleh orang-orang dari padukuhan ini“ petani itu berhenti, lalu “tetapi jika demikian, kau seharusnya mengetahui siapakah orang-orang itu. He, apakah kau sudah terlalu lama tidak berkunjung ke padepokan Kenanga?”

“Aku baru saja dari padepokan Kenanga meskipun hanya beberapa hari. Baru hari ini aku meninggalkan

padepokan itu, karena aku akan meneruskan perantauanku, meskipun paman Selabajra menahanku”

Petani itu termangu-mangu. Kemudian katanya “Aneh Agaknya Ki Selabajra benar-benar tidak ingin mengumumkan hubungannya dengan padepokan Watu Kendeng”

“Aku tidak mengerti“ desis Mahisa Bungalan.

“Apakah Ki Selabajra tidak pernah menyebut padepokan Watu Kendeng yang terkenal itu?”

“Tidak Ki Sanak”

Petani itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aneh Jika kau datang dari padepokan itu, apalagi hari ini, kau tentu mengetahui serba sedikit tentang orang-orang berkuda itu. Kecuali jika kedatangan mereka ke padepokan Kenanga memang tidak memberitahukan terlebih dahulu”

“Apakah hubungan mereka dengan padepokan Kenanga?”

“Itulah yang aneh jika keluarga padepokan itu sendiri tidak mengetahui“ jawab petani itu.

Mahisa Bungalan menjadi semakin ingin tahu. Karena itu, maka iapun mendesaknya “Jika kau mengetahui Ki Sanak, apakah salahnya jika kau mengatakannya?”

“Anak muda, rumahku tidak terlalu jauh dari padepokan Watu Kendeng. Karena itu, aku pernah mendengar serba sedikit keinginan keluarga Watu Kendeng untuk menjadi keluarga dari padepokan Kenanga”

Dada Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Sementara petani itu berkata selanjutnya”Apakah kau mengetahui bahwa Padepokan Kenanga mempunyai seorang anak gadis?”

“Ya. Ken Padmi” sahut Mahisa Bungalan. Petani itu menganggguk-angguk. Dengan menyebut nama gadis itu, petani itupun menjadi semakin percaya bahwa Mahisa Bungalan memang seorang yang mempunyai hubungan dengan Kenanga.

Maka katanya selanjutnya “Nah, jika kau mengetahui bahwa padepokan Kenanga mempunyai seorang gadis, maka kau tentu dapat menduga, apakah hubungan kedatangan orang orang berkuda dari padepokan Watu Kendeng itu ke padepokan Kenanga”

“Apa maksudmu Ki Sanak?”

“Ah, bukankah sudah jelas? Padepokan Watu Kendeng mempunyai seorang anak muda yang tampan dan memiliki ilmu yang mantap mewarisi seluruh ilmu padepokan Watu Kendeng. Sedangkan padepokan Kenanga mempunyai seorang gadis yang memiliki kelebihan dari gadis kebanyakan, karena gadis padepokan Kenanga mewarisi ilmu yang temurun dari ayahnya”

Tiba-tiba saja dada Mahisa Bungalan menjadi bergejolak. Keterangan itu membuatnya berdebar-debar, seolah-olah jantungnya berdenyut semalkin cepat. Namun dengan susah payah ia berusaha untuk melenyapkan kesan itu dari wajahnya.

Meskipun demikian, kata-katanyapun kemudian menjadi gagap “Baik, baiklah Ki Sanak. Aku minta diri. Aku mengucapkan terima kasih atas keterangan Ki Sanak“

Petani itupun mengangguk sambil menjawab “Itulah yang aku dengar dari orang-orang padepokan Watu Rendeng. Aku tidak tabu pasti, apakah yang aku dengar ini benar atau salah”

Mahisa Bungalanpun kemudian minta diri. Dengan langkah yang ragu-ragu ia meneruskan perjalanan. Namun rasa-rasa-nya hatinya lidak tenang karena ia telah mendengar keterangan petani di sawah itu tentang kedatangan orang-orang Watu Rendeng ke padepokan Kenanga.

Karena itu, beberapa langkah kemudian ia berhenti. Dari kejauhan ia melihat petani itu bekerja kembali di sawahnya.

"Apakah benar-benar kata-katanya" pertanyaan itu selalu mengganggunya. Meskipun ia sudah berusaha menjawab "Benar atau tidak benar, apakah hubungannya dengan perjalananku?. Aku akan meneruskan perjalanan. Yang terjadi di padepokan itu adalah urusan orang-orang padepokan itu sendiri"

Namun bagaimanapun juga ia tidak dapat mengingkari kegelisahannya. Bahkan ketika kemudian ia melihat petani itu beristirahat di gubugnya, ia berkata kepada diri sendiri "Aku akan membuktikan, apakah yang dikatakannya itu benar"

Tetapi Mahisa Bungalan tidak mau dilihat oleh petani itu. Karena itulah, maka ia telah mencari jalan lain, menuju ke padepokan Kenanga.

Pengalamannya merantau telah membawanya melalui sebuah jalan sempit dan kemudian menelusuri pematang menuju ke sebatang pohon yang dilihatnya dari kejauhan. Ia mengenal pohon itu tumbuh di pinggir jalan yang dilaluinya dari padepokan Kenanga sehingga jika ia sudah mencapai pohon itu, maka ia akan dapat dengan mudah mengikuti jalan kembali ke padepokan itu.

Meskipun ada kemungkinan petani disawah itu melihatnya dari kejauhan saat-saat ia menelusuri pematang,

tetapi agaknya petani itu tidak akan dapat mengenalinya atau karena petani itu tidak akan memperhatikannya lagi.

Langkah Mahisa Bungalan yang gelisah itu semakin lama menjadi semakin cepat. Ia sadar, bahwa kaki-kaki kuda akan dapat melangkah lebih cepat dari kakinya. Namun ia berjalan terus menuju ke padepokan Kenanga.

“Aku akan mencapai padepokan itu di malam hari“ berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri “tetapi itu lebih baik daripada aku tidak melibat sama sekali, apakah yang akan terjadi di padepokan itu”

Oleh kegelisahannya, Mahisa Bungalan berjalan tanpa berhenti menuju ke padepokan yang baru ditinggalkannya di pagi hari. Meskipun ia baru sekali melalui jalan ke arah sebaliknya, namun ia mengenal jalan itu dengan baik, sehingga ia tidak akan mudah tersesat. Sementara itu, beberapa orang berkuda itu benar-benar sekelompok orang dari padepokan Watu Kendeng. Seperti yang dikatakan oleh petani di tengah sawah, itu, orang-orang Watu Kendeng memang sedang menuju ke padepokan Kenanga.

Tetapi kedatangan mereka memang tildak diberitahukan lebih dahulu kepada Ki Selabajra, sehingga orang-orang padepokan Kenanga tidak mengira bahwa pada hari itu, orang-orang dari padepokan Watu Kendeng akan datang dengan maksud tertentu, bukan sekedar kunjungan dari sebuah padepokan ke padepokan yang lain.

Karena itulah, maka ketika sekelompok orang-orang berkuda itu mendekati regol padepokan Kenanga, maka orang-orang di padepokan itu terkejut karenanya. Seorang cantrik dengan tergopoh-gopoh menyongsong orang-orang berkuda itu dan bertanya, siapakah mereka.

“He, apakah kau tidak mengenal kami?” orang-orang Watu Kendeng itu justru bertanya.

Cantrik itu terheran-heran. Sementara salah seorang Watu Kendeng itu meneruskan “Kami datang dari padepokan Watu Kendeng”

“O“ cantrik itu meng-angguk “silahkan. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Selabajra”

Cantrik itupun kemudian berlari-lari masuk ke ruang dalam mencari Ki Selabajra. Dengan nafas terengah-engah ia mengatakan bahwa di luar sekelompok tamu dari Watu Kendeng telah datang.

Tetapi Ki Selabajra tersenyum “Aku sudah melihatnya. Silahkan mereka duduk di pendapa. Aku akan berganti pakaian sepantasnya untuk menerima mereka”

Cantrik itu kemudian dengan tergesa-gesa mendapatkan sekelompok tamu dari Watu Kendeng itu dan mempersilahkannya naik ke pendapa Sementara itu, beberapa orang murid yang lain telah mengamati tamu mereka dari jarak yang jauh di halaman padepokan. Namun karena tamu itu nampaknya datang dengan maksud baik, maka merekapun telah kembali ketugas masing-masing.

Sejenak kemudian, maka Ki Selabajrapun keluar dari ruang dalam memasuki pendapa. Sambil tersenyum cerah, iapun kemudian duduk menemui tamunya yang sudah duduk di atas tikar yang terbentang.

Seperti kebiasaan merekapun memenuhi sapa adat. Mereka saling mempertanyakan keselamatan masing-masing dan keluarga yang mereka tinggalkan. Sementara itu Ki Watu Kendeng telah memperkenalkan para pengiringnya.

Sementara itu, para cantrikpun kemudian telah mempersiapkan jamuan bagi para tamu yang ada di pendapa.

Setelah mereka menerima jamuan yang dihidangkan, serta setelah mereka minum seteguk dan makan sepotong makanan, maka mulailah mereka memasuki pembicaraan yang sebenarnya.

"Ki Watu Kendeng" bertanya Ki Selabajra dari padepokan Kenanga "sebenarnya kedatangan kalian di padepokan ini agak mengejutkan hatiku. Sukurlah jika kalian hanya sekedar menengok keselamatan kami. Tetapi jika ada keperluan lain, maka hati kami dari padepokan ini menjadi berdebar-debar karenanya"

Ki Watu Kendeng tersenyum pula. Jawabnya "Kami minta maaf Ki Kenanga, bahwa kedatangan kami agaknya telah merisaukan hati keluarga padepokan ini. Adalah kesalahan kami, bahwa kami tidak memberitahukan terlebih dahulu kedatangan.kami ini"

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Katanya "Kunjungan kalian sangat menggembirakan hati kami"

"Terima kasih" sahut Ki Watu Kendeng "selebihnya, selain karena kami ingin menengok keselamatan keluarga di padepokan ini, kami ingin melanjutkan pembicaraan yang pernah kita lakukan beberapa saat yang lalu"

Ki Selabajra mengerutkan keningnya. Seolah-olah ia sedang mengingat, pembicaraan yang manakah yang dimaksud oleh Ki Watu Kendeng itu.

"Ki Watu Kendeng" desis Ki Selabajra dengan kerut-merut di kening "aku minta maaf, bahwa mungkin sudah menjadi sifat orang-orang tua. Aku kurang dapat mengingat lagi, pembicaraan yang manakah yang kau maksud itu?"

Wajah Ki Watu Kendeng menegang sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum pula sambil menjawab "Mungkin kau benar, bahwa orang-orang tua memang menjadi pelupa. Mungkin aku juga sudah lupa pula, apakah hal ini pernah kita bicarakan. Tetapi seingatku, aku pernah mengatakannya

Ki Selabajra mengangguk-angguk. jawabnya "Ya, memang mungkin. Tetapi persoalan yang manakah yang kau maksud?"

Sekali lagi wajah Ki Watu Kendeng menegang. Namun iapun berusaha dengan susah payah untuk menghapus kesan itu dari wajahnya. Katanya kemudian "Baiklah Ki Kenanga. Daripada pembicaraan ini akan berkepanjangan karena kau masih harus mengingat-ingat masalahnya, baiklah aku mengulanginya saja. Kedatanganku kemari, adalah karena aku didesak oleh anakku. Ia pernah mendengar bahwa kita telah bersetuju, bahwa pada suatu saat kita akan mempertemukan anak-anak kita dalam hubungan keluarga"

Wajah Ki Selabajra menjadi merah. Tetapi seperti Ki Watu Kendeng, iapun berusaha untuk melenyapkan kesan itu dari wajahnya. Bahkan kemudian ia mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Katanya "Aku benar-benar sudah menjadi pikun Ki Watu Kendeng. Rasa-rasanya aku benar-benar orang yang tidak mampu lagi mengingat sesuatu yang pernah terjadi" ia berhenti sejenak, lalu "tetapi apakah aku masih diperkankan mohon bertanya, apakah aku memang pernah bersetuju dengan Ki Watu Kendeng mengenai hal yang sangat penting ini"

"Ah" rasa-rasanya betapa sulitnya untuk menahan diri "bukankah kita pernah berbicara tentang anak-anak kita.

Bukankah kita pernah menyinggung masa depan padepokan kita. Dan bukankah kira pernah berbincang panjang lebar tentang segala sesuatu yang menyangkut keluarga kita masing-masing. Jika kau masih belum teringat saat-saat itu, biarlah aku berceritera tentang sebuah pertemuan di padepokan Serut Sari"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata "Aku minta maaf. Aku minta maaf sebesar-besarnya. Sekarang aku ingat segalanya. Kita pernah bertemu dalam pembicaraan yang menyenangkan di padepokan Serut Sari. Kita pernah berbicara tentang keluarga kita masing-masing. Aku ingat, ketika kita berbicara bahwa kita mempunyai anak kita masing-masing. Kau seorang anak laki-laki dan aku seorang anak perempuan"

"Nah, bukankah kita sudah bersepakat, bahwa kita akan mengikat diri dalam suatu ikatan keluarga yang besar?"bertanya Ki Watu Kendeng "anakku pernah bertemu dengan anakmu meskipun hanya sepintas di perjalanan, saat anakku pergi berburu. Ceriteranya tentang anak gadismu, mengingatkan aku pada pembicaraan kita itu"

Ki Selabajra menanik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Ki Watu Kendeng. Aku tidak ingkar, bahwa aku pernah mengatakan alangkah senangnya untuk mengikat diri dalam satu keluarga. Tetapi aku tidak bermaksud mengambil suatu keputusan saat itu. Bukankah anak gadisku yang akan menjalani hubungan yang paling akrab, karena ialah yang akan menerima lamaran anak laki-lakimu. Karena itu, sebagai orang tua, aku akan mengarahkan perhatiannya kepada anakmu. Dan aku akan bertanya kepadanya, apakah ia dapat menerima lamaran ini"

Ki Watu Kendeng menganggguk-angguk. Katanya “Itulah sakap yang bijaksana. Sebaiknya kau memang bertanya kepada anak gadismu. Perkawinan bukan hubungan antara dua orang tanpa ikatan batin. Karena itu, maka aku akan menjunjung tinggi keputusan anak gadismu itu”

“Terima kasih“ desis Ki Selabajra “aku sangat berterima kasih atas sikapmu itu”

Namun dalam pada itu, anak muda yang berada diantara mereka yang datang dari Watu Kendeng itu nampak menjadi gelisah. Sekali-sekali ia mencoba memandang Ki Watu Kendeng. Tetapi orang itu sama sekali tidak berpaling kepadanya.

“Karena itu Ki Watu Kendeng“ berkata Ki Kenanga “aku akau mempersilahkan kalian bermalam barang satu atau dua malam. Aku akan bertanya kepada anakku, apakah ia sudah suap untuk memasuki dunia kekeluargaan”

Ki Watu Kendeng menjadi termangu-mangu. Dalam keragu-raguan itulah ia berpaling memandang pengikut-pengikutnya seorang demi seorang, seakan-akan ia ingin bertanya, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Tetapi tidak seorangpun dari mereka yang memberikan kesan yang meyakinkan. Setiap orang menjadi ragu-ragu dan tidak mengerti apa yang sebaiknya dilakukan

Karena itu, maka Ki Watu Kendengpun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata ”Tetapi Ki Kenanga, jarak antara padepokan kita tidak terlalu jauh. Apakah tidak sebaiknya aku kembali ke padepokan. Sepekan atau dua pekan lagi, aku dan datang kemari”

Ki Kenanga mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia memandang wajah seorang anak muda yang datang diantara orang-orang Watu Kendeng itu. Dan Ki

Selabajrapun segera mengetahui, bahwa anak muda itu tentu anak laki-laki Ki Watu Kendeng, yang ingin memperisteri Ken Padmi.

Dalam pada itu, Ki Kenangapun kemudian menjawab "Segalanya terserah kepada Ki Watu Kendeng. Tetapi jika kau akan bermalam di padepokan kecil ini, kami akan mengucapkan terima kasih atas kesediaan itu"

Ki Watu Kendeng tersenyum, katanya "Aku dapat datang setiap saat. Biarlah hari ini kami kembali ke Watu Kendeng. Sepekan lagi aku akan datang. Mudah-mudahan aku akan dapat mendengar keputusan anak gadismu. Meskipun demikian, aku mohon, agar niat ini akan dapat terjadi dengan baik dan selamat, meskipun sekali lagi aku mengerti, bahwa siapapun tidak akan dapat memaksa kesediaan sebuah hati, Tetapi setidak-tidaknya yang tua-tua dapat berdoa untuk kepentingan anak-anaknya.

"Ya, ya Ki Watu Kendeng. Pengertian sepenuhnya itu agaknya telah membesarkan hati kami. Seperti aku katakan, aku akan berusaha sebaik-baiknya"

Untuk beberapa saat kemudian, Ki Watu Kendeng masih berada di pendapa padepokan Kenanga. Meskipun keperluannya telah selesai, tetapi ia masih sempat berbicara panjang lebar tentang berbagai macam keadaan di padepokan masing-masing. Tentang sawah dan ladang, tentang musim dan tentang binatang- binatang liar.

Sementara itu, anak muda Watu Kendeng itu rasa-rasanya menjadi semakin gelisah. Ia duduk saja sambil menunduk, sementara ayahnya dapat berbincang dan kadang-kadang tertawa berkepanjangan.

Baru ketika kemudian mereka mendapat jamuan makan, anak muda itu sempat bergeser mendekati ayahnya. Sambil

berbisik ia bertanya “Jadi, kita masih harus menunggu beberapa hari lagi?”

Ayahnya berpaling kepadanya dengan kerut-merut di dahinya. Jawabnya “Tentu Pramuja. Itu sudah lajim. Ki Selabajra akan bertanya lebih dahulu kepada anak gadisnya, apakah ia bersedia atau tidak”

“Jika tidak?” desak anaknya.

“Apaboleh buat. Kita tidak akan dapat memaksakan kehendak kita atas Ken Padmi”

Anak muda itu menggeretakkan giginya. Dengan wajah yang merah padam ia berkata “Ayah jangan terlalu lemah. Kita dapat menekan Ki Kenanga agar ia memberikan anak gadisnya”

“Yang akan kawin bukan Ki Kenanga. Tetapi anak gadisnya, Ken Padmi”

“Ayahnya mempunyai wewenang untuk menentukan jodoh anak gadisnya“ tiba-tiba seseorang berdesis dikebalakang Ki Watu Kendeng.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Orang yang berdesis itu adalah adiknya. Adik kandungnya.

“Kau jangan memberikan pandangan yang salah kepada anakmu. Aku sudah memenuhi permintaannya melamar gadis Padepokan ini. Tetapi aku bukan seseorang yang tidak tahu adat, sehingga aku akan memaksakan kehendakku atas orang lain”

Adik kandung Ki Watu Kendeng itu tertawa. Katanya “Kakang memang seorang yang baik hati. Tetapi kebaikan kakang adalah gambaran dari kelemahan hati kakang”

Ki Watu Kendeng tidak sempat menjawab. Dalam pada itu, maka Ki Selabajrapun kemudian mempersilahkan tamunya untuk makan bersama-sama.

Baru setelah mereka selesai makan dan beristirahat sejenak, maka Ki Watu Kendengpun kemudian minta diri untuk kembali ke padepokannya.

"Aku akan kembali dalam waktu sepekan. Aku akan menerima segala keputusan Ki Selabajra setelah diperbincangkan dengan gadis yang akan menjalaninya"

"Baiklah Ki Watu Kendeng Kami sangat menghargai kesudian Ki Watu Kendeng berkunjung ke padepokan ini. Betapa besar rasa terima kasih kami, tidak dapat kami katakan disini"

Namun dalam pada itu, Pramuja menjadi semakin gelisah. Sejak ia bertemu Ken Padmi di perjalanan ketika ia pergi berburu, serta setelah sempat berbicara satu dua patah kata dalam pertemuan yang tidak sengaja itu, hatinya bagaikan di cengkam oleh bayangan wajah gadis padepokan Kenanga itu.

Tetapi ayahnya sudah terlanjut minta diri dan ia tidak akan dapat memaksa ayahnya untuk berbuat lain. Betapapun kecewa hatinya, namun iapun kemudian ikut pula mohon diri dan mengikuti ayahnya kembali ke padepokannya.

"Jangan gelisah" tiba-tiba saja pamannya berbisik di telinganya.

Kuda Pramuja menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat bertanya lebih banyak lagi, karena orang-orang padepokan Kenanga yang mengantar mereka sampai ke regol.

Baru diperjalanan, ia mendekati pamannya sambil bertanya “Apakah maksud paman sebenarnya?

“Pramuja“ desis pamannya “ayahmu memang orang yang sangat baik. Ia bukan jenis orang yang dapat memaksakan kehendaknya atas orang lain. Tetapi itu memang kelemahannya, sehingga seakan-akan ia menerima saja nasib buruk sekalipun yang menimpanya dan menimpa anaknya. Ia tidak akan berusaha apapun juga seandainya lima hari lagi Ki Kenanga itu menjawab “Maaf Ki Watu Kendeng. Anakku tidak mau”

“Jadi bagaimana menurut paman?” bertanya Kuda Pramuja.

“Aku akan berusaha Pramuja“ jawab pamannya. “aku akan menempuh jalanku sendiri. Mudah-mudahan aku berhasil, meskipun aku harus sedikit menakut-nakuti orang”

Kuda Pramuja termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya “Apakah orang-orang dari padepokan Kenanga itu dapat ditakut-takuti paman? Mereka memiliki murid-murid pilihan yang akan dapat mempertahankan sikap dan pendirian mereka, jika terjadi kekerasan”

Pamannya tertawa. Tetapi ia segera terdiam ketika ia melihat beberapa orang pengiring berpaling kepadanya. Bahkan Ki Watu Kendengpun berpaling pula sambil bertanya “Ada apa?”

“Tidak kakang. Tidak ada apa-apa. Aku sedang mengajari Pramuja untuk .menjadi seorang suami yang baik kelak “ jawab adiknya.

Ki Watu Kendengpun tersenyum. Tetapi ia tidak tahu apakah sebenarnya yang dibicarakan oleh anak dan adiknya itu.

Dalam pada itu, Pramujapun bertanya “Bagaimana pendapat paman tentang orang-orang padepokan Kenanga?”

“Mereka memang mengagumkan bagi orang-orang padukuhan terpencil. Juga mungkin masih harus diperhitungkan oleh orang-orang dari perguruan Watu Kendeng. Tetapi bagiku, mereka bukan apa-apa Pramuja. Jika aku sekedar menyadap ilmu Watu Kendeng, barangkali aku masih juga seperti ayahmu. Baik hati dan membiarkan kepentingan diri sendiri tersisihkan. Tetapi yang semuanya itu sebenarnya hanyalah gambaran dari kelemahan hati”

Kuda Pramuja menganggguk-angguk. Ia mencoba mengerti keterangan pamannya. Namun iapun kemudian bertanya “Apa yang akan paman lakukan untuk itu?”

Pamannya tersenyum. Jawabnya “Serahkan kepadaku. Aku akan melakukannya tanpa sepengetahuan ayahmu”

“Apa yang akan paman lakukan itu?”

Pamannya masih saja tersenyum. Sambil menggeleng ia berkata “Aku belum tahu”

“Paman merahasiakannya?”

Pamannya memandang Pramuja sambil menahan tertawanya. Katanya “Mudah-mudahan aku berhasil. Aku memang harus menunjukkan bahwa padepokan Watu Kendeng bukannya padepokan yang lemah, dan bukan pula yang lemah lembut menghadapi persoalan- persoalan penting bagi hidup seorang penghulunya”

Kuda Pramuja tidak mendesak lagi. Tetapi ia percaya bahwa pamannya akan dapat menyelesaikan persoalannya. Pamannya tentu berhasil mempengaruhi sikap dan

keputusan Ki Kenanga untuk memberikan anak gadisnya kepada anak padepokan Watu Kendeng.

Demikianlah, maka kuda-kuda itupun berlari tidak terlalu kencang di bulak panjang. Sementara itu Kuda Pramuja masih saja selalu dibayangi oleh kegelisahannya, bahwa maksudnya, akan urung karena sikap ayahnya.

“Untunglah ada paman di sini“ katanya di dalam hati.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang berjalan kembali ke padepokan Kenanga sudah menjadi semakin dekat. Ia terkejut ketika dari kejauhan ia melihat beberapa ekor kuda berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah perjalanannya.

“Orang-orang Watu Kendeng“ desisnya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan kemudian menepi dan duduk di belakang sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan bulak.

Ketika iring-iringan orang berkuda itu telah lewat, maka Mahisa Bungalanpun kemudian berdiri termangu-mangu. Sambil memandangi debu yang berhamburan ia berdesis “Ternyata mereka tidak terlalu lama berada di padepokan Kenanga. Tetapi apakah dengan demikian pertanda bahwa sudah ada pembicaraan sebelumnya, sehingga kedatangannya itu hanyalah sekedar mematangkan persoalan saja?”

Mahisa Bungalan justru menjadi semakin gelisah. Sementara langit telah menjadi semakin buram. Seburam hari anak muda itu.

-oo0dw0oo-

Jilid 03

“APAKAH aku akan kembali ke padepokan Kenanga?“ bertanya Mahisa Bungalan kepada diri sendiri “bukankah dengan demikian berarti bahwa aku harus menemukan alasan yang tepat, kenapa aku kembali?“

Mahisa Bungalan masih saja termangu-mangu. Namun seolah-olah di luar sadarnya, kakinyapun kemudian melangkah menyusuri jalan kembali.

“Entahlah, apa yang akan aku lakukan kemudian. Tetapi rasa-rasanya aku ingin melihat kembali, apa yang terjadi di padepokan itu“ berkata Mahisa Bungalan di dalam hati.

Mahisa Bungalan sadar, bahwa ia akan memasuki padepokan itu setelah hari menjadi malam. Dan tiba-tiba saja timbullah niatnya untuk tidak menampakkan diri meskipun ia berada di sekitar padepokan itu.

“Di siang hari aku akan berkisar menjauh“ katanya “tetapi di malam hari aku akan dapat mendekati dan melihat suasana padepokan itu barang satu dua hari“

Demikianlah, maka ketika malam kemudian turun, Mahisa Bungalan telah mendekati padepokan Kenanga. Tetapi ia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Padepokan itu masih tetap tenang seperti saat ia meninggalkannya. Ia tidak melihat kesihukan dan kegelisahan.
Namun dengan demikian, hatinya sendirilah yang gelisah. Seolah-olah ia,melihat dua padepokan yang terpisah tidak terlalu jauh itu sudah bersepakat untuk mengikat persaudaraan diantara mereka. Adalah kebetulan bahwa padepokan Kenanga, mempunyai seorang gadis, sementara padepokan Watu Kendeng mempunyai seorang anak laki-laki.

“Aku akan menunggu, apakah yang akan terjadi selanjutnya“ katanya kepada diri sendiri.

Dengan hati-hati Mahisa Bungalan mengawasi regol padepokan itu dari jarak yang agak jauh. Ia tidak merasakan dinginnya malam dan desing nyamuk di telinganya. Perhatiannya seakan-akan terpateri pada regol gerbang padepokan Kananga yang sudah tertutup, meskipun ia tahu, pintu itu tidak pernah diselarak.

Namun dalam pada itu, yang tidak diketahui oleh Mahisa Bungalan adalah, bahwa di ruang dalam, Ki Kenanga sedang duduk di hadap anak-anak gadisnya yang manunduk. Dengan sareh Ki Kenanga mengatakan, apa yang telah terjadi di siang yang baru lewat. Ia mengatakan, apakah keperluan para tamu dari padepokan Watu kendeng.

Ken Padmi memang sudah menduga. Ia pernah bertemu dengan Kuda Pramuja. Ia pernah berbicara di luar sadarnya, ketika ia bertemu dengan anak muda itu yang sedang pergi berburu.

Entah pura-pura atau sebenarnya. Kuda Pramuja bertanya kepadanya, arah jalan ke hutan perburuan. Tetapi setelah ia menunjukkan jalan, anak muda itu masih banyak berbicara. Anak muda itu bertanya namanya, rumahnya dan kenapa ia pergi ke sawah seorang diri, meskipun sebenarnya ia mempunyai banyak kawan saat itu yang berada di kotak sawahnya masing-masing.

Untuk beberapa hari, kawan-kawannya memang mengganggunya. Seolah-olah ia sudah berkenalan akrab dengan anak muda yang membawa kelengkapan berburu bersama dua orang pengiringnya itu.

“Ken Padmi“ berkata ayahnya “semuanya tergantung kepadamu. Kau yang akan menjalani. Karena itu, kaulah

yang harus memutuskan, meskipun orang tua harus kau dengar pendapatnya. Apalagi kau seorang gadis. Tetapi terhadap angger Kuda Pramuja, aku tidak berpendapat sesuatu. Ia adalah anak muda yang termasuk anak muda yang wajar. Tidak ada keberatannya, tetapi juga tidak ada kelebihannya. Mungkin ia pewaris ilmu padepokan Watu Kendeng. Tetapi demikianlah, nampaknya tidak lebih dari kemampuan kita di sini. Karena itu, terserah kepadamu"

Ken Padmi masih tetap menundukkan kepalanya sambil membisu. Di luar sadarnya, mulai terbayang di angan-angannya, seorang anak muda yang baru saja meninggalkan padepokannya. Anak muda yang rendah hati dan memiliki ilmu yang luar biasa. Ayahnya yang dikagumi oleh semua orang di padepokan itu sebagai seorang yang memiliki ilmu yang pilih tanding, ternyata tidak mampu mengimbangi ilmu anak muda itu.

"Ken Padmi" berkata Ki Kenanga seterusnya" kau harus manjawab pertanyaanku, karena pada suatu saat, akupun harus menjawab pertanyaan Ki Watu Kendeng. Jangan segan. Ki Watu Kandeng adalah seorang yang berhati seluas lautan. Ia termasuk seorang yang sabar dan mengerti perasaan orang lain"

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih tetap diam.

"Baiklah" berkata Ki Kenanga "menurut orang kebanyakan, jika seorang gadis ditanya tentang saat perkawinannya sama sekali tidak manjawab, maka itu berarti bahwa ia setuju. Karena itu, sepekan lagi, jika Ki Watu Kendang datang kemari, maka aku akan mengiakan lamarannya bagi anaknya, Kuda Pramuja"

"Ayah" tiba-tiba saja Ken Padmi berdesis. Tetapi suaranya terputus di kerongkongan. Seperti semula, iapun

menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil bermain-main dengan kukunya sendiri.

“Apa yang akan kau katakan?“ bertanya ayahnya.

Ken Padmi tidak menyahut.

Ki Kenanga menarik nafas dalam-dalam. Kemudan katanya “Jawabku adalah jawabmu. Jika tafsiranku atas kediamanku salah, maka kaulah yang akan menyesal. Bukan aku. Aku hanya sekedar mengatakan, apa yang menurut dugaanku kau kehendaki”

Ken Padmi mengangkat wajahnya sesaat Namun wajah itupun tunduk kembali.

“Mudah-mudahan semuanya dapat berlangsung dengan baik. Meskipun kau dan aku. belum mengenal anak muda itu dengan baik, sifat dan wataknya, tingkah lakunya, namun jika ia seperti ayahnya, maka ia adalah anak yang baik”

“Ayah“ sekali lagi Ken Padmi berdesis.

Ki Selabajra mengerutkan keningnya. Ia tidak menyahut. Ia berharap bahwa anaknya akan mengatakan sesuatu.

Namun kemudian Ki Kenanga hanya melihat anaknya menunduk sambil menggelengkan kepalanya perlahan-lahan.

“He, kau keberatan?“ bertanya Ki Kenanga.

Ken Padmi diam kembali. Dan kepalanyapun menunduk pula dalam-dalam.

Namun dengan demikian, Ki Selabajra telah mengetahui isi hati anak gadisnya. Ternyata anak gadisnya tidak dapat menerima Kuda Pramuja.

Bagi Ki Kenanga, penolakan itupun wajar, anak gadisnya belum begitu mengenal anak muda dari padepokan Watu Kendeng itu. Jika ia mendapat kesempatan untuk menentukan sikap, tentu ia akan menyatakan keberatannya. Mungkin jika ia mendapat kesempatan untuk berkenalan lebih mendalam, akibatnya akan berbeda.

Karena Ken Padmi masih tetap diam, maka ayahnyapun akhirnya berkata "Baiklah anakku. Meskipun kau lebih banyak diam, tetapi aku mengerti, apa yang kau maksudkan. Jika pada saatnya Ki Watu Kendeng itu datang maka aku akan menjelaskan, bahwa kau masih belum ingin berumah tangga. Itu adalah alasan yang paling baik untuk dikatakan, tanpa menyebut alasan-alasan yang lain. Sementara kau akan mendapat kesempatan untuK mengenalnya lebih dalam, sehingga mungkin pada suatu saat. hatimu akan tersentuh pula oleh anak muda itu"

"Ah" Ken Padmi terdesah. Tetapi tidak ada kata-kata lain yang diucapkannya.

Karena tidak ada lagi yang dipersoalkan, maka Ki Selabajra itupun berkata "Nah, sekarang pergilah beristirahat. Cobalah merenungi dirimu sendiri. Meskipun kali ini kau masih belum dapat menerima lamaran anak padepokan Watu Kendeng itu, namun lamaran ini adalah pertanda, bahwa di mata orang lain, kau benar-benar sudah dewasa"

Seperti tersisih dari panasnya bara, maka Ken Padmi pun segera masuk ke dalam biliknya. Ia menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia sudah terlepas dari bencana yang bagaikan tidak terelakkan.

Namun dalam pada itu, gadis itupun segera merebahkan dirinya. Semakin lama ia menerawangi dirinya sendiri,

maka rasa-rasanya ia menjadi semakin gelisah. Agaknya seperti yang dikatakan oleh ayahnya, bahwa ia memang sudah menjadi seorang gadis yang dewasa. Bukan saja ujud lahiriahnya saja, tetapi hatinyapun telah menjadi dewasa pula. Ternyata bahwa ia mulai menilai seorang anak muda yang sudah hadir di hatinya. Namun bagaikan bayangan yang nampak sekilas, kemudian secepat ia datang, maka iapun telah pergi.

Tetapi tiba-tiba saja yang datang kemudian mengetuk pintu padepokannya adalah justru anak muda yang lain. Anak muda dari padepokan Watu Kendeng. Meskipun ia tidak dapat menunjukkan cacat anak muda itu karana ia belum banyak mengenalnya, namun rasa-rasanya ia tidak akan dapat melepaskan diri dari sejuknya bayangan yang pernah meneduhi hatinya meskipun hanya sesaat.

Malam itu, Ken Padmi benar-benar menjadi gelisah, tetapi agaknya ayahnyapun menjadi gelisah pula. Sampai jauh malam ia masih mendengar ayahnya mundar-mandir di ruang dalam. Kemudian didengarnya derit pintu depan ketika ayahnya melangkah keluar ke pendapa menghirup, sejuknya udara. Tetapi itupun tidak lama, karena sebentar kemudian, ayahnyapun telah membuka pintu kembali dan melangkah masuk ke ruang dalam.

Tidak kurang gelisahnya adalah Mahisa Bungalan. Ia masih tetap mengawasi regol halaman padepokan. Namun ia sama sekali tidak melihat sesuatu yang mencurigakan, sehingga ketika malam menjadi semakin larut, maka iapun menganggap bahwa untuk malam itu, ia sudah cukup lama mengawasi regol padepokan Kenanga.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan kemudian berdiri sambil mengeliat. Rasa-rasanya badannya memang menjadi letih.

“Aku akan mencari tempat untuk beristirahat. Jika mungkin tidur barang sekejap di manapun yang mungkin” katanya kepada diri sendiri.

Namun ketika Mahisa Bungalan baru saja melangkah, maka iapun segera merendahkan badannya dan berlindung di balik dedaunan. Dalam keremangan malam ia melihat bayangan yang lewat dengan cepatnya di sepanjang jalan menuju ke regol halaman.

Jantung Mahisa Bungalan menjadi tegang. Bahkan iapun kemudian bergeser untuk dapat mengikuti bayangan itu lebih jelas.

“Siapakah orang itu” desisnya dengan curiga. Apalagi ketika ia melihat orang itu termangu-mangu di depan regol yang nampaknya tertutup.

Dada Mahisa Bungalan menjadi semakin berdebaran ketika ia melihat orang itu tidak mengetuk pintu regol atau atau berusaha membukanya.

Tetapi bagaikan terbang ia telah meloncat, hinggap di atas dinding halaman, kemudian hilang di dalamnya.

“Aneh” desis Mahisa Bungalan. Tetapi oleh keinginannya untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di padepokan itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian dengan hati-hati mendekati dinding.

Tetapi ia tidak menyusulnya lewat halaman depan. Dengan hati-hati ia berkisar dan menyusuri dinding melingkar ke belakang.

Sejenak Mahisa Bungalan memperhatikan suasana. Ketika ia yakin tidak ada seorangpun di halaman belakang, maka iapun telah meloncat pula masuk ke dalamnya.

Untuk sesaat Mahisa Bungalan termangu-mangu. Ia tidak tahu, kemanakah bayangan yang telah memasuki halaman itu bersembunyi. Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Ia mencoba mendengarkan setiap bunyi dan melihat setiap gerak.

Tetapi Mahisa Bungalan terkejut, karena orang yang memasuki halaman rumah itu ternyata tidak bersembunyi. Ia agaknya berada di pendapa padepokan itu dan dengan lantang ia menyatakan kehadirannya.

“Ki Kenanga“ terdengar suara memanggil di pendapa ”Apakah aku boleh bertemu barang sejenak?”

Kehadiran orang itu telah mengejutkan Ki Kenanga yang baru saja merebahkan dirinya. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa segera bangkit dan melangkah keluar dari biliknya.

Pada saat yang bersamaan, Ken Padmipun telah berada di pintu biliknya. Namun yang kemudian dicegah oleh ayahnya yang berkata “Tinggallah di dalam. Jangan ikuti aku keluar. Aku belum tahu, siapakah yang memanggilku”

“Tetapi nampaknya agak kurang wajar ayah” sahut anaknya.

“Mungkin. Tetapi biarlah aku mencoba menemuinya. Mungkin aku akan dapat menyelesaikan”

Ken Padmi ter-mangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat mencegah ayahnya yang kemudian melangkah manuju ke pintu depan.

Dengan hati yang berdebar-debar Ken Padmi masih berdiri di tempatnya. Ia tidak dapat membiarkan ayahnya sendiri menghadapi suatu keadaan yang tidak pasti.

Diluar sadarnya. Ken Padmi memandang ke pintu yang menghubungkan ruang dalam dan ruang belakang. Yang tinggal di rumah itu selain ia sendiri dan ayannya, adalah salah seorang murid ayahnya yang sudah hampir menyelesaikan latihan-latihannya, yang kebetulan adalah saudara sepupunya sendiri. Sementara murid-murid ayahnya yang lain berada di gandok sebelah kiri dan kanan. Di rumah yang lain tinggal beberapa orang cantrik dan para pembantu padepokan itu.

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengusir ketegangan yang tersangkut di hatinya.

Dalam pada itu, ayahnya telah membuka pintu dengan hati-hati Di bawah cahaya lampu di pendapa ia melihat seorang laki-laki yang berdiri tegak beberapa langkah di muka pintu.

“Siapakah kau?“ bertanya Ki Selabajra.

“Apakah Ki Kenanga tidak ingat aku lagi? Baru siang tadi aku datang ke rumah ini” jawab orang itu.

Ki Selabajra termangu-mangu sejenak. Namun iapun segera ingat bahwa orang itu adalah salah seorang yang berada di dalam iring-iringan yang datang dari Watu Kendeng.

“O“ Ki Selabajra mengangguk-angguk “aku masih ingat. Bukankah Ki Sanak diperkenalkan sebagai adik Ki Watu Kendeng?“

“Tepat Kiai. Aku adalah adik Ki Watu Kendeng” Ki Selabajra mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Marilah Ki Sanak. Silahkan duduk. Mungkin ada sesuatu yang ingin kau sampaikan sehingga kau datang pada waktu yang asing bagi sebuah kunjungan”

Apakah kau menjadi sakit hati karena kunjungan ini?" bertanya orang itu.

Ki Selabajra mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap mencoba tersenyum. Katanya "Silahkan duduk"

Orang itupun kemudian duduk di pendapa berhadapandengan Ki Selabajra. Sementara dengan sangat hati-hati, Mahisa Bungalan telah bergeser mendekat, meskipun ia tidak dapat terlalu dekat dengan pendapa. Namun lamat-lamat ia dapat mendengarkan pembicaraan kedua orang itu. Kadang-kadang beberapa bagian dapat didengarnya dengan jelas, tetapi kadang-kadang seolah-olah ia hanya mendengar orang berguman tanpa arti.

Meskipun demikian, dalam keseluruhan Mahisa Bungalan dapat mengerti, apa yang sedang dipercakapkan.

"Ki Selabajra" berkata tamunya "aku minta maaf, bahwa aku datang jauh malam dan bukan waktunya untuk berkunjung"

Ki Selabajra tersenyum, betapa kecutnya. Orang itu telah menyakiti hatinya. Bukan saja karena kedatangannya jauh malam tetapi juga pertanyaannya, apakah ia menjadi sakit hati. Justru pertanyaannya itulah yang sebenarnya membuatnya kecewa. Meskipun demikian, ia masih tetap menahan diri.

"Ki Kenanga" berkata orang itu "kedatanganku kali ini, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kakang Watu Kendeng, meskipun persoalannya memang bersangkut paut"

Ki Kenanga mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih mencoba mengangguk-angguk sambil berkata "Tentu persoalan yang sangat penting"

“Ya“ jawab adik Ki Watu Kendeng “persoalannya menyangkut masa depan seseorang”

Ki Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai meraba persoalan apakah yang akan disampaikan oleh adik Ki Watu Kendeng itu.

“Ki Selabajra“ berkata orang itu “aku sudah mendengar apa yang dikatakan oleh kakang Watu Kendeng kepadamu siang tadi. Akupun telah mendengar jawabanmu”

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Katanya “Ya, kau tentu sudah mendengar dan mengerti, persoalan apakah yang sedang kami hadapi”

“Kakang Watu Kendeng akan datang sepekan lagi untuk mendengarkan keputusan anak gadisnya” berkata orang itu.

“Ya Ki Sanak. Aku akan memberikan jawaban kira-kira sepekan lagi“ jawab Ki Selabajra.

“Baiklah Ki Kenanga. Waktu itu tidak jauh dan tidak terlalu dekat. Waktu yang kau berikan adalah wajar sekali untuk sesuatu persoalan yang sangat penting”

“Ya Ki Sanak”

“Tetapi, sebelum waktu itu datang, agaknya hatikulah yang gelisah melampaui kegelisahan hati kakang Watu Kendeng. Bagiku waktu yang sepekan itu terlalu panjang. Apalagi setelah sepekan, jawabmupun belum pasti pula”

“Ki Sanak. Jawaban yang akan aku berikan tentu sesuai dengan jawaban anakku yang akan menjalani. Karena itu, maka adalah wajar pula bahwa aku harus mendapat kepastian lebih dahulu, apakah jawab anakku itu”

“Itulah yang aku tidak telaten. Aku tidak dapat membiarkan kemanakanku berada dalam kegelisahan berlama-lama. Karena itu, aku mohon, bahwa Ki Selabajra

telah menentukan sikap, bahwa permintaan kemanakanku itu akan dapat diterima”

“Ah“ desah Ki Selabajra “tentu aku tidak dapat memutuskannya sendiri”

“Ki Selabajra” berkata adik Ki Watu Kendeng itu “kedatanganku atas kehendaku itu akan dapat diterima. Itu saja. Dan aku harap kau tidak akan memberikan jawaban lain sepekan yang akan datang”

Wajah Ki Selabajra menjadi tegang. Dipandanginya tamunya yang ternyata benar-benar telah dengan sengaja menyakiti hatinya. Meskipun demikian, ia masih menahan hati. Bahkan kemudian bertanya “Aku tidak mengetahui Ki Sanak. Apakah kau ingin memaksakan kehendak kemenakanmu, atau sebenarnya kau sekedar didorong oleh kecintaanmu kepada kemanakamnu sehingga kau tidak sampai hati melihat anak itu bersedih”

“Kedua-duanya“ jawab tamunya “aku memang tidak dapat melihat kemanakanku itu selalu gelisah, ja benar-benar mencintai anak gadismu. Karena itu, jika lamaran itu kau tolak, maka akibatnya akan sangat parah bagi anak Watu Kendeng itu”

“Tetapi sebaliknya Ki Sanak“ jawab Ki Selabajra “jika jawaban anakku ternyata lain, dan ia dipaksa untuk menerima lamaran itu, maka hidupnyalah yang akan tersiksa disepanjang umurnya”

“Tentu tidak Ki Selabajra. Pada umumnya seorang anak gadis tidak akan menentang keputusan ayahnya. Ia akan tunduk dengan ikhlas. Seterusnya tergantung, bagaimana mereka membangun rumah tangganya. Jika suami yang diberikan oleh orang tuanya itu seorang laki-laki yang baik, maka rumah tangga itupun akan menjadi baik. Tetapi jika

laki-laki itu seorang laki-laki yang buruk, barulah kau dapat mengatakan, malanglah nasib perempuan yang demikian”

Ki Selabajra termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun bertanya “Apakah angger Kuda Pramuja itu seorang laki-laki yang baik?“

“Aku adalah taruhannya. Jika ia kelak ternyata men jadi laki-laki yang buruk, maka aku akan mematahkan lehernya kerena ia sudah ingkar pada kewajibannya “ jawab adik Ki Watu Kendeng.

Ki Selabajra tidak segera menjawab. Tetapi nampak keragu-raguan membayang diwajahnya. Bahkan sebuah pertanyaan telah membersit “Apakah benar seperti yang dikatakan oleh orang itu?“

Namun akhirnya Ki Selabajra menjawab “Ki Sanak. Aku dapat mengerti. Tetapi aku susah berniat untuk menyerahkan keputusannya kepada anak gadisku. Ia adalah anakku satu-satunya. Seperti Ki Watu Kendeng ingin membahagiakan anaknya, akupun ingin berbuat demikian. Aku akan bertanya kepadanya, apakah ia bersedia atau tidak”

“Jika tidak“ potong tamunya itu.

Pertanyaan itu sangat tidak disukai oleh Ki Selabajra. Tetapi ia harus menjawab. Dan jawabnyapun tidak diharapkan pula oleh tamunya.

“jika anakku tidak bersedia, apaboleh buat Ki Sanak Aku tidak akan dapat menerima lamaran itu” jawab Ki Selabajra kemudian.

Wajah adik Watu Kendeng itu menjadi merah. Dengan nada yang patah-patah ia berkata “Aku memperingatkan sekali lagi. Jika kelak kakang Watu Kendeng datang kemari, maka aku tidak mau mendengar jawaban lain

daripada lamaran itu diterima. Aku tidak selemah kakang Watu Kendeng yang menunggu dengan sabar, apa saja yang akan kau katakan, meskipun akhirnya yang aku katakan itu terdengar sangat pahit dihatinya"

"Jadi, apakah benar menurut tanggapanku. Bahwa kau telah memaksakan kehendakmu?"

"Ya" sahut adik Ki Watu Kendeng serta merta "aku memang tidak mempunyai istilah yang lebih tepat. Aku memang ingin memaksakan kehendakku, agar kau dapat mengatur anak perempuan. Aku hanya ingin mendengar bahwa lamaran kemenakanku itu dapat kau terima. Aku tidak peduli apakah yang akan kau lakukan terhadap anak perempuan itu"

"Sayang Ki Sanak" jawab Ki Selabajra "bahwa keinginanmu untuk mendengar jawaban seperti yang kau kehendaki itu bertentangan dengan keinginanku. Keinginanku adalah, bahwa kau maupun Ki Watu Kendeng melihat kenyataan yang ada pada hati anak gadisku. Tidak lebih dan tidak kurang"

"Ki Selabajra" berkata tamunya yang wajahnya mulai menegang "jangan mencoba membantah keinginanku. Aku mempunyai seribu cara untuk memaksamu"

Wajah Ki Selabajrapun menjadi merah padam. Tetap ia masih menyadari keadaannya. Ia masih mencoba untui menahan diri. Namun dalam pada itu, yang berada di belakang pintu, yang memisahkan pendapa dan ruang dalam, rasa-rasanya dadanya bagaikan terbakar. Ken Padmi yang sudah memanggil saudaranya yang kebetulan adalah murid ayahnya itu, mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan oleh tamu dan ayahnya. Karena itu, maka rasa-rasanya jantungnya tidak kuat lagi menahan dentang yang seakan-akan hendak meledakkan isi dadanya itu.

Hampir saja Ken Padmi meloncat ke pintu, jika saudara sepupunya tidak menggamitnya dan berbisik “Jangan tergesa-gesa Ken Padmi. Kita menunggu, apa yang akan dilakukan oleh paman Selabajra”

Dalam pada itu, Ki Selabajrapun berkata “Ki Sanak Aku adalah seorang ayah. Anak bagiku adalah mutiara yang tidak ada batas nilainya, sehingga bagiku, nilainya sama dengan nyawaku sendiri. Kepahitan yang akan dialami oleh anakku, adalah kepahitanku sendiri. Anakku adalah penerus hidupku. Karena itu, aku akan mempertahankannya. Jika ia bersedia menerima lamaran itu, hanyalah karena ia bersedia. Bukan karena kau takut-takuti sekarang ini. Tetapi jika ia tidak bersedia, maka akupun akan melindunginya dengan segenap kemampuan yang ada padaku”

Tiba-tiba adik Ki Watu Kendeng itu tertawa. Katanya “Ki Selabajra. Jangan berbicara tentang mempertahankan dan melindungi anakmu dengan kekerasan. Mungkin kau mengira, karena kau adalah seorang guru yang disegani di padepokan ini, .maka kau telah menganggap bahwa kau akan mempertahankan dan melindungi anakmu. Tetapi pandanganmu seperti juga pandangan kakang Watu Kendeng, adalah picik dan sempit sekali”

Ki Selabajra menggeretakkan giginya. Namun ia masih bertahan untuk tidak berbuat sesuatu, meskipun dengan demikian terasa dadanya menjadi sesak. “Ki Selabajra” berkata tamunya “memang bagi daerah ini dan sekitarnya, maka perguruan Kenanga dan Watu Kendeng merupakan dua perguruan yang sulit dicari bandingnya. Dua perguruan yang jaraknya tidak terlalu jauh dan dipimpin oleh dua orang tua yang baik, sabar dan lemah hati”

Ki Selabajra telah berkeringat di seluruh rubuhnya, justru karena ia mempertahankan nalarnya agar tidak bergejolak dan tidak terkendali.

“Tetapi Kiai” berkata tamunya lebih lanjut “di luar kedua padepokan ini, ternyata masih terbentang daerah yang luas sekali. Aku yang sudah menjelajahi hampir seluruh daerah di negeri ini, sudah melihat, betapa kecilnya arti kedua padepokan terpencil ini. Karena itu, kau jangan membanggakan diri kepadaku. Mungkin kau dapat menengadahkan wajahmu kepada orang-orang di sekitar ini. Mungkin sampai daerah yang agak jauh. Tetapi tidak kepadaku. Kepada seorang yang pernah mendapat gelar, Alap-alap Wereng atau di tempat lain aku disebut Gagak Branang, sedangkan di daerah yang jauh menjorok ke Barat aku dipanggil Macan kejiman”

Ki Selabajra bagaikan duduk diatas api. Ia menjadi sangat gelisah meskipun ia masih tetap bertahan pada sikapnya.

“Nah, Ki Selabajra. Mudah-mudahan kau menyadari keadaanmu. Aku tidak akan berbuat apa-apa sekarang. Tetapi aku akan ikut datang bersama kekang Watu Kendeng yang lemah hati itu sepekan lagi. Dan kau tidak mempunyai pilihan. Kau harus mengatakan bahwa lamaran Kuda Pramuja dapat diterima dengan baik dan ikhlas”

Ki Selabajra tidak dapat menahan hatinya lagi. Dengan jantung yang berdenyut lebih cepat, ia menjawab dengan gagap karena kemarahan yang menghentak-hentak dadanya “Tidak usah sepekan lagi. Sekarang aku dapat menjawab meskipun aku berhadapan dengan Alap-alap Wereng Gagak Branang atau Macan Kejiman. Anakku tidak mau menjadi isteri kemanakanmu itu. Anakku sudah menjawab. Ia masih belum ingin kawin sampai waktu yang belum ditentukan”

Wajah orang yang pernah mendapat bermacam-macam gelar itupun menjadi merah padam. Sejenak ia justru membeku di tempatnya. Giginya terdengar gemeretak dan tangannya meremas ujung kain panjangnya.

"Ki Selabajra" ia menggeram "kau jangan bermain-main dengan api. Kau belum tahu siapa aku. Tetapi aku sudah tahu, sampai dimana kemampuan pemimpin padepokkan Kenanga. Kau tidak lebih dari kakang Watu Kendeng. Karena itu, pikirkan sekali lagi. Aku masih berbaik hati untuk memberimu waktu sampai sepekan, karena kau adalah bakal tersangkut ke dalam lingkungan keluarga kami"

Jika Ki Selabajra tidak sadar bahwa ia adalah seorang ayah yang sedang terlibat ke dalam pembicaraan dengan pihak lain, dan bukan dengan orang yang duduk di hadapannya itu, maka ia tentu sudah tidak akan dapat menahan diri lagi.

Justru karena Ki Selabajra masih menghormati Ki Watu Kendeng, maka ia masih mencoba bertahan agar ia tidak menjadi mata gelap.

Ki Selabajra" berkata orang itu "aku akan pergi. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan berbuat apa-apa kali ini. Tetapi sepekan lagi, kau jangan mencoba bermain-main dengan Macan Kajiman yang juga bergelar Gagak Branang dan yang juga dipanggil Alap-alap Wereng. Adalah wajar, bahwa justru didaerah kelahiran seseorang tidak banyak dikenal. Tetapi di seputar negeri ini hampir setiap orang pernah menyebut gelarnya"

Damikian dahsatnya gejolak di dada Ki Selabajra, sehingga ia sama sekali tidak dapat menjawab kata-kata itu. Bahkan ketika orang itu kemudian berdiri dan melangkah pergi. Ki Selabajra masih saja mematung dengan gemetar.

Baru ketika orang itu turun ke halaman, maka Ki Selabajra menggeram. Perlahan-lahan ia berdiri sambil memandang ke dalam gelap. Tetapi ia masih melihat tamunya itu meninggalkan halaman rumahnya dengan meloncati dinding.

“Gila“ ia menggeram.

Ki Selabajra itu terkejut ketika ia mendengar pintu yang didorong kuat-kuat. Ketika ia berpaling, ia melihat Ken Padmi dan saudara sepupunya berdiri di muka pintu.

“Aku hampir tidak sabar lagi ayah” geram Ken Padmi.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Akupun harus berjuang mempertahankan kesadarannya. Tetapi apakah kau mendengar seluruh pembicaraan kami?“

“Ya ayah. Aku mendengarnya. Dan karena itu, aku menjadi gemetar”

“Sudahlah. Masuklah kembali ke dalam bilikmu. Beristirahatlah. Besok kita akan membicarakan, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Aku mengerti, bahwa orang itu tentu merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang Kenanga dan Watu Kendeng. Namun, apapun yang akan terjadi, aku tidak .akan menyerahkan kepadanya. Aku masih akan mencoba berbicara dengan Ki Watu Kendeng. Aku kira ia tidak mudah dipengaruhi oleh sikap seperti sikap orang yang mempunyai bermacam-macam gelar itu. Justru karena itu, aku masih menghormatinya dan aku akan memberikan jawaban sebaik-baiknya”

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia mencoba membayangkan, sikap orang yang dengan deksura telah menghina keluarganya, Menghina perguruannya. Namun dalam pada itu, iapun menyadari, bahwa jika tidak

ada kelebihan apapun juga, orang itu tentu tidak akan berani berlaku sedemikian kasarnya.

Sementara itu, di dalam kegelapan malam. Mahisa Bungalan berdiri dengan jantung bergetar. Untuk sesaat Mahisa Bungalan masih tetap berdiri di tempatnya Ia masih mendengar Ki Salabajra berbicara dengan anak dan kemanakannya. Namun kemudian, merekapun telah masuk kembali ke dalam rumahnya, sehingga pendapa itupun menjadi sepi.

Mahisa Bungalan yang masih berada di tempatnya itupun menarik nafas dalam-dalam. Serba sedikit ia mengerti apa yang telah terjadi kepadepokan itu. Ia mengerti bahwa orang-orang Watu Kendeng telah melamar Ken Padmi. Sementara mereka menunggu jawaban yang akan diberikan sepekan lagi, maka telah datang seseorang yang mengaku mempunyai beberapa sebutan yang mendebarkan untuk memasakkan kehendaknya, agar lamaran itu dapat diterima.

"Curang" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya "seharusnya tidak seorang yang dapat memaksakan kehendaknya seperti itu"

Namun Manisa Bungalan justru sedikit milihat sepercik kesempatan. Dengan tingkah laku orang itu, maka Ki Salabajra tentu membuat pertimbangan-pertimbangan lain yang justru merugikan orang-orang Watu Kendeng sendiri: Apalagi ketika ia melihat sikap Ken Padmi setelah orang Watu Kendeng itu meninggalkan padepokkan Kenanga. Bahkan ia hampir pasti, bahwa Ken Padmi tidak akan menerima lamaran itu.

Meskipun demikian, ancaman orang itu bukannya hal yang dapat diabaikan. Mahisa Bungalan tidak dapt membayangkan, apa yang akan terjadi sepekan lagi, jika

Selabajra memberikan jawaban yang tidak mereka kehendaki.

Ketika padepokan itu menjadi semakin sepi, maka Mahisa Bungalanpun mulai bergesar meninggalkan tempatnya. Ia masih mendengar suara orang berbicara sepatah-patah di dalam rumah itu. Namun ia tidak dapat menangkap isinya.

Yang diketahuinya malam itu pada padepokan Kenanga, ternyata telah mengikatnya untuk berada tidak jauh dari padepokkan itu. Di siang hari Mahisa Bungalan memang berusaha untuk tidak diketahui oleh seorangpun dari padepokkan itu: Bahkan kadang-kadang ia memasuki hutan yang tidak terlalu jauh dari padepokkan Kenanga untuk sekedar berburu dan mengisi waktunya yang menggelisahkan. Tetapi di malam hari, Mahisa Selalu berada dekat dengan padepokkan itu. Seolah-olah ia mempunyai kewajiban untuk ikut menjaganya.

Di hari ketiga, ketika Mahisa Bungalan mendekati padepokan itu, ia terkejut karena dilihatnya di pendapa duduk Gemak Werdi dan Makerti. Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun kemudian ia menyadari, bahwa Ki Selabajra memerlukan kedua orang muridnya yang telah meninggalkan padepokannya itu untuk menenangkan hatinya.

Dangen sangat ber-hati-hati Mahisa Bungalan memasuki padepokan itu dari belakang. Kemudian ia mulai merayap mendekati pendapa. Dari balik tanaman perdi ia dapat melihat pembicaraan yang bersungguh-sungguh di pendapa. Meskipun ia tidak dapat mendengar dengan jelas, tetapi Mahisa Bungalan mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan, sementara Ken Padmi sendiri tidak ikut dalam pembicaraan di pendapa itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun dapat mengetahui, bahwa padepoka Kenanga itu telah dicengkam oleh kegelisahan. Agaknya mereka mulai dibayangi oleh ancaman dari orang yang memiliki berbagai macam sebutan itu.

Ketika Mahisa Bungalan itu berusaha mendekat beberapa jengkal lagi, maka ia masih sempat mendengar Gemak Werdi berkata "Siapapun orang itu guru, namun kita tidak akan membiarkan nama perguruan kita diinjak-injak. Aku akan menunjukkan, bahwa perguruan ini bukannya sekedar tempat melonjak-lonjak"

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata "Jangan kehilangan pertimbangan Gemak Werdi. Bukan karena dibayangi oleh ketakutan. Tetapi pengalaman kita mengatakan, bahwa tiba-tiba saja kita dihadapkan pada kekuatan yang tidak terduga-duga. Beberapa saat yang lampau, padepokan ini telah digetarkan oleh kehadiran seorang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan. Mungkin kita harus melihat kenyataan lagi, bahwa orang itu benar-benar seorang yang mumpuni meskipun sifat dan wataknya berlawanan dari sifat dan watak Mahisa Bungalan yang rendah hati"

Gemak Werdi tidak menyahut. Bahkan kepalanyapun tertunduk dalam-dalam. Ia memang harus mengakui kenyataan itu.

"Meskipun demikian" berkata Ki Selabajra "Bukan berarti bahwa kita tidak akan mempertahankan harga diri kita. Tetapi hendaknya dapat diketahui, bahwa mungkin kita akan berhadapan dengan kekuatan yang tidak dapat kita imbangi. Dalam keadaan yang demikian, maka aku tidak akan mempunyai pilihan lain daripada bertahan sampai kesempatan yang terakhir. Apalagi Ken Padmi sama sekali tidak bermaksud menerima lamaran itu. Tidak

ada cara yang lebih baik bagiku dan anak gadisku, dari pada mempertahankan diri sampai batas” ia berhenti sejenak, lalu “tetapi aku tidak menghendaki demikian bagi orang lain meskipun ia adalah murid-muridku. Biarlah aku dan Ken Padmi sajalah yang akan mempertaruhkan segala-galanya. Karena aku adalah ayahnya, dan Ken Padmi adalah sasaran dari tindak kekerasan itu”

“Kami adalah murid-murid padepokan ini“ tiba-tiba Makerti berdesis “tidak ada kehormatan yang lebih tinggi bagi kami daripada kesempatan mempertahankan nama baik dan harga diri perguruan kami, apapun yang terjadi”

“Tidak ada yang memberati aku“ sambung Gemak Werdi “karena itu, kami mohon untuk menentukan sikap menghadapi keadaan ini”

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam, sementara dada Mahisa Bungalanpun menjadi berdebar-debar, bagai manapun juga kedua orang murid perguruan Kenanga yang sudah meninggalkan padepokan itu masih juga mempunyai ikatan yang tidak terputuskan. Apalagi Gemak Werdi yang menjadi agak binal karena kebanggaannya, justru karena itu baru saja keluar dari padepokan itu. Seolah-olah ia adalah orang yang memiliki kemampuan yang paling tinggi di seluruh Singasari.

Namun pertemuannya dengan Ki Lambun dan apalagi kemudian dengan Mahisa Bungalan, telah membuka hatinya, bahwa ia masih teramat kecil diantara orang-orang berilmu yang berkeliaran di tlatah Singasari.

Dalam pada itu, Ki Selabajra berkata “Aku tidak ingin masalah pribadiku ini akan menyeret kalian ke dalam kesulitan. Karena itu, biarkan persoalan yang menyangkut pribadi, dan bukan karena padepokan kita ini, akan kami hadapi secara pribadi juga”

“Itu tidak mungkin guru“ jawab Makerti “kami merasa mempunyai ikatan yang tidak terlepaskan dengan padepokan ini. Sedangkan kami tidak dapat memisahkan, antara guru sebagai guru kami di padepokan ini. dengan, guru sebagai pribadi”

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Aku sudah mengatakan semua isi hatiku. Aku berterima kasih atas kesediaan kalian membantu kesulitanku secara pribadi. Tetapi aku sudah mengatakan, bahwa akibat dari persoalan ini mungkin akan sangat panjang dan jauh”

“Apapun yang akan terjadi” desis Gemak Werdi “kami adalah keluarga padepokan Kenanga”

Akhirnya Ki Selabajra tidak dapat menolak uluran kesetiaan murid-muridnya. Mereka sudah menempatkan diri pada kesiagaan, apapun yang akan terjadi.

“Guru” berkata Gemak Werdi “aku mohon ijin untuk menyiapkan adik-adik seperguruanku yang meskipun belum menyelesaikan pendidikannya di padepokan ini, namun diantara mereka yang sudah sampai ketingkat tertinggi, tentu akan dapat membantu jika keadaan memang memaksa”

“Jika mereka bersedia, terserahlah kepadamu Gemak Werdi” berkata Ki Selabajra “aku hanya dapat berbesar hati dan berulang kali mengucapkan terima kasih”

Sementara itu, maka Gemak Werdi dan Makertipun minta ijin kepada gurunya untuk pergi ke Sanggar menemui murid-murid perguruan Kenanga yang sudah mencapai tingkat tertinggi.

Sepeninggal murid-muridnya, maka Ki Selabajrapun kemudian masuk pula ke ruang dalam. Didapatinya Ken Padmi sedang berbaring menelungkup di pembaringannya.

Ketika Ki Selabajra menjenguknya, maka dengan tergesa-gesa gadis itu menyeka matanya.

"Kau menangis?" bertanya ayahnya dengan heran. Ia jarang sekali melihat Ken Padmi menangis sejak kanak-kanak.

Pertanyaan itu. bagaikan desakan yang memecahkan bendungan batinnya. Karena itu. maka seolah-olah air matanya tidak dapat tertampung lagi dipelupuknya.

Ken Padmi menangis terisak-isak.

Ayahnya terdiam. Perlahan-lahan ia melangkah masuk dan duduk dibibir pembaringan anaknya. Ia menyadari, bahwa Ken Padmi adalah seorang gadis. Menghadapi benturan kekerasan, ia dapat bertahan untuk mencucurkan air matanya. Tetapi menghadapi persoalan manusiawinya sebagai seorang gadis yang meningkat dewasa, maka Ken Padmi telah menangis.

Sebenarnyalah banyak sekali yang menyesak di dada gadis itu. Bukan saja karena lamaran yang mempunyai akibat yang luas bagi padepokannya dan murid-murid ayahnya. Tetapi seolah-olah mulai membayang lagi wajah ibunya yang sudah tidak ada disisinya lagi.

"Ken Padmi" berkata ayahnya "aku mengerti, kenapa kau menangis. Tetapi katakanlah, persoalan yang sebenarnya yang bergejolak dihatimu"

Ken Padmi tidak segera menjawab. Tetapi air matanya masih saja mengalir.

“Katakan Ken Padmi, supaya aku dapat menimbang buruk dan baiknya. Jika kau tetap diam, maka aku tidak mengerti, yang manakah yang sebenarnya paling balik buatmu. Aku sama sekali tidak berniat untuk membuat hatimu bertambah pedih. Tetapi aku ingin membantumu, menyelesaikan masalah yang kau anggap baik”

“Ayah“ suara Ken Padmi seolah-olah tersumbat di kerongkongannya “aku telah menyebabkan seluruh padepokan ini gelisah”

“Mereka adalah keluarga kita yang baik” sahut ayahnya.

“Justru karena itu ayah” sahut Ken Padmi “aku tidak sampai hati untuk mengorbankan segalanya yang pernah ada di padepokan ini”

“Mereka menyatakan kesediaan meraka dengan ikhlas” berkata ayahnya.

“Ayah“ tiba-tiba saja suara Ken Padmi menjadi sangat dalam “bagaimana jika aku menerima lamaran itu?”

Ayahnya terkejut. Dan sementara itu, seseorang yang bergeser ke balik dinding, di dalam gepapnya malam disisi rumah itupun terkejut pula.

“Kenapa begitu Ken Padmi?“ bertanya ayahnya.

“Biarlah aku menyelesaikan masalahku sendiri setelah perkawinan itu berlangsung. Namun dengan demikian, aku tidak akan mengorbankan saudara-saudara seperguruanku. Dan bahkan mungkin para cantrik dan para pelayan yang tidak tahu menahu persoalannya”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya ayahnya dengan jantung yang tegang.

Di luar, melekat dinding, Mahisa Bungalanpun menjadi sangat gelisah pula menunggu jawaban Ken Padmi yang

masih terisak.Sejenak Mahisa Bungalan yang berada diluar dinding tidak mendengar suara apapun juga. Namun rasa-rasanya jantungnya berdebaran ketika ia mendengar Ken Padmi menangis.

"Ayah" berkata Ken Padmi kemudian "mungkin aku akan disebut seorang pengkhianat, atau seorang perempuan yang tidak wajar, atau sebutan apapun. Tetapi barangkali itu lebih baik, karena tidak akan menyangkut orang lain kecuali aku sendiri"

"Apakah yang akan kau lakukan?" desak ayahnya.

"Ayah" jawab Ken Padmi "aku akan menerima lamaran itu. Aku akan kawin dengan anak muda dari Watu Kendeng itu. Tetapi, yang akan aku lakukan setelah itui adalah perang tanding"

"Kau kehilangan pegangan" desis ayahnya yang terkejut mendengar jawaban anaknya itu.

Sementar itu, Mahisa Bungalan terkejut pula. Bahkan, rasa-rasanya jantungnya semakin cepat berdegup di dalam dadanya. Dalam pada itu itu, Ken Padmipun meneruskan "Aku kira aku tidak akan mempunyai jalan lain. Jika aku menerima lamaran itu, maka tidak akan ada perselisihan antara padepokan ini dangan padepokan Watu Kendeng. Orang yang mempunyai seribu macam sebutan itu tidak akan berbuat sesuatu. Jika kemudian terjadilah persoalan antara aku dan suamiku, itu adalah persoalan yang tidak seharusnya dicampunri oleh orang lain"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Namun terdengar ia menjawab "Kau jangan menganggap seperti itu. Kau jangan menganggap bahwa persoalan suami isteri adalah persoalan yang tidak akan dicampuri oleh orang lain. Sedangkan, apakah sebenarnya hak orang itu

mencampuri persoalanmu sekarang, sebelum kau menjadi isteri kemanakannya?“

Ken Padmi termangu-mangu. Namun ia tidak dapat menjawab pertanyaan ayahnya.

“Dipandang dari sudut hak, maka ia sudah melanggar. Ia tidak wenang mencampuri persoalanmu sekarang ini. Dan iapun tidak mempunyai wewenang untuk memaksakan kehendaknya kepadamu dan kepada siapapun”

Ken Padmi tidak menjawab. Dan ayahnyapun berkata seterusnya “Karena itu Ken Padmi. Sebaiknya kau tidak menjerumuskan dirimu ke dalam lingkungan yang akan dapat menyiksa batinmu. Biarlah kita berdiri atas sikap dan pendirian kita, apapun yang akan terjadi. Aku adalah ayahmu, dan aku akan mempertahankan jika kau memang tidak berniat untuk menyerah dirimu”

Ken Padmi tidak menjawab. Tetapi terdengar isaknya menjadi semakin keras.

“Sudahlah. Tidurnya dengan nyenyak. Padepokan ini sudah siap menghadapi, sementara akupun akan tidur nyenyak pula. Karena apapun yang akan terjadi, sudah menjadi tekad kita bersama untuk menerima dengan ikhlas.

Ken Padmi tidak menjawab. Iapun kemudian menyembunyikan wajahnya yang menelungkup dibawah lengannya.

Sejenak kemudian, Ki Selabajrapun meninggalkan bilik Ken Padmi. Sementara itu, Mahisa Bungalan masih melekat dinding dengan jantung yang berdegupan.

Mahisa Bungalan harus mengerutkan tubuhnya di balik rimbunnya tanaman perdu disisi rumah itu, ketika ia mendengar pintu butulan bederit. Kemudian iapun melihat

Ki Selabajra keluar dari pintu butulan menuju ke sanggarnya.

Mahisa Bungalanpun dapat menduga, apa yang akan dilakukannya. Di saat-saat terakhir menjelang hari yang menentukan itu, maka ia telah berada di dalam sanggar bersama murid-muridnya yang sudah meninggalkah padepokan, dan tiga orang murid yang sudah mencapai tataran tertinggi.

“Kita akan menghadapi kemungkinan yang sangat berat“ berkata Ki Selabajra “karena itu, terserahlah kepada kalian. Aku seharusnya mengerti, bahwa kalian tidak boleh terlihat ke dalam kemungkinan yang masih belum waktunya kalian alami”

Tetapi seperti Gemak Werdi dan Makerti, maka ketiga rang murid itupun menyatakan kesediannya untuk mengalami apapun juga. Apalagi salah seorang dari mereka adalah kemanakan Ki Selabajra sendiri.

“Aku akan menyampaikannya kepada ayah“ berkata kemanakannya itu “tentu ayah juga akan datang dl ihari yang ditentukan itu”

“Tidak“ jawab Ki Selabajra dengan serta merta “aku tahu bahwa ayahmu tentu akan datang. Tetapi justru arena itu aku larang kau memberitahukan hal ini kepada ayahmu. Ia adalah saudaraku yang akan menjadi sandaran alur keluarga kita. Jika ia mengalami bencana seperti aku akan mengalaminya, maka sandaran jalur keluarga kita akan lenyap bersama-sama”

Kemanakan Ki Selabajra itu menarik nafas dalam-ialam. Tetapi ia tidak berani membantah. Apalagi ia dapat mengerti keterangan pamannya itu.

“Nah, berlatihlah di saat-saat yang gawat ini sebaik-baiknya. Meskipun aku tahu, bahwa tiga empat hari tidak akan ada artinya”

Meskipun demikian, maka murid-murid padepokan Kenanga itupun segera tenggelam ke dalam latihan yang berat. Pada saat-saat yang gawat itu, Ki Selabajra sekan-akan teleh menuangkan segenap dasar-dasar ilmunya sampai tuntas. Namun iapun menyadari, bahwa selain landasan-landasan ilmu itu, maka pengalaman dan kesempatan mengembangkannyapun sangat penting pula artinya. Dan itulah yang kesempatannya tidak dipunyai leh murid-muridnya itu. Apa lagi ketiga muridnya yang masih belum dinyatakan selesai meskipun sudah berada pada tingkat yang terakhir.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun masih tetap berada dihalaman padepokan itu. Bahkan iapun telah bergeser mendekati sanggar. Namun ia tidak menampakkan dirinya.

Sejenak Mahisa Bungalan menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan menyatakan kehadirannya untuk menenangkan perasaan orang-orang dari padepokan Kenanga, atau sama sekali tidak.

Namun akhirnya, Mahisa Bungalanpun justru menjauh. Ia masih dibayangi oleh perasaan segan. Ia sudah terlanjur minta diri untuk meninggalkan padepokan itu, sehingga memang agak aneh jika tiba-tiba ia sudah berada di padepokan itu lagi.

Ada sepercik parasaan malu di dalam dirinya, justru karena di padepokan itu ada seorang gadis yang meningkat dewasa. Meskipun demikian, Mahisa Bungalan tidak akan meninggalkan padepokan itu. Di hari-hari yang dekat, akan ada sekelompok orang-orang Watu Kendeng yang datang

kepadepokan itu untuk menanyakan, apakah lamarannya diterima atau ditolak.

Menurut pengamatannya, setelah ia mendengar pembicaraan antara Ki Selabajra dan adik Ki Watu Kendeng, meka ia dapat menarik kesimpulan, bahwa Ki Selabajra sendiri tidak akan memaksakan kehendaknya. Tetapi adiknya yang mempunyai beberapa macam sebutan itulah yang telah menakut-nakuti orang-orang dari padepokan Kenanga.

Ketika malam menjadi semakin malam, itu sementara orang-orang padepokan Kenanga masih meneruskan latihan-latihanya yang berat, maka Mahisa Bungalanpun dengan hati-hati telah meninggalkan padepokan itu untuk kembali ke tempat persembunyiannya, di pinggir sebuah hutan yang tidak begitu besar. Untuk menghindari kesulitan yang tidak dikehendakinya, maka Mahisa Bungalan telah mencari tempat untuk tidur diatas dahan-dahan yang lebat tetapi tidak terlalu tinggi. Dengan menyilangkan beberapa potong kayu dari dahan kedahan, dan diikat dengan lulup maka Mahisa Bungalan telah membuat pembaringan yang menyenangkan sejak ia berada di tempat itu.

Hampir setiap hari, Mahisa Bungalan selalu mengawasi padepokan Kenanga. Di siang hari ia menunggui jalan memasuki padukuhan itu dari arah Watu Kendeng meskipun dari kejauhan, sedangkan di malam hari, ia bahkan selalu mandekati padepokan itu.

Sepekan setelah lamaran Ki Watu Kendeng disampaikan, maka hati Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Ia sendiri tidak mengerti, kenapa ia menjadi sangat gelisah. Bukan karena ia menjadi silau terhadap orang yang memiliki bermacam-macam gelar itu. Tetapi ia selalu menjadi gelisah jika ia mengingat niat Ken Padmi untuk menerima saja lamaran itu untuk menghindari

kemungkinan yang tebih buruk, yang dapat terjadi atas padepokan Kenanga.

“Itu bukan urusanku“ tiba-tiba saja Mahisa Bungalan menggeram. Namun kemudian ia tidak dapat menghindari kenyataan, bahwa ia telah berada di sekitar padepokan itu untuk sepekan lamanya.

Di hari yang kelima, Mahisa Bungalan sama sekali tidak melepaskan pengawasannya atas jalan yang memasuki padepokan Kenanga dari arah Watu Kendeng seperti yang pernah diketahuinya. Ia memperhatikan segenap orang yang datang. Apalagi jika ia melihat debu yang mengepul oleh sentuhan kaki kuda.

Tetapi sampai menjelang matahari turun di ujung Barat, ia tidak melihat iring-iringan dari padepokan Watu Kendeng, sehingga justru karena itu, ia menjadi semakin gelisah karenanya.

Namun ketika langit menjadi suram, barulah ia melihat iring-iringan dari kejahuan. Karena itulah, maka apun segera berusaha berlindung di balik sebatang pohon beberapa langkah dari jalan.

Tidak ada seorangpun yang memperhatikan gerumbul-gerumbul perdu yang berserakan diantara rumput ilalang yang tumbuh liar di pinggir sebuah sungai kecil. Karena itu, maka merekapun tidak melihat, bahwa ada orang yang dengan sengaja telah menunggu kehadiran mereka.

Dari kejauhan, Mahisa Bungalan tidak berani memastikan apakah diantara mereka terdapat orang yang bergelar diantaranya Gagak Branang itu.

“Kenapa mereka menunggu sampai menjelang senja“ guman Mahisa Bungalan.

Namun menurut dugaan Mahisa Bungalan, hal itu telah disengaja oleh adik Ki Watu Kendeng. Ia akan dapat berbuat banyak di malam hari. Dalam kegelapan, ia mampu melawan banyak orang padepokan Kenanga dengan caranya.

Tetapi tiba-tiba iapun berguman “Tetapi hal ini akan lebih baik pula bagiku. Aku akan dapat menonton pertunjukkan itu dari jarak yang tidak terlalu jauh. Bahkan jika mungkin dapat mendengarkan percakapan mereka.

Mahisa Bungalan yang pernah tinggal di padepokan Kenanga telah mengenal keadaan padepokan itu dengan baik, sehingga ia akan dapat menempatkan diri untuk mengamati keadaan padepokan itu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun segera mempersiapkan diri. Tetapi ia masih menunggu beberapa saat dengan gelisah agar gelap segera turun menyelimuti seluruh padepokan Kenanga.

“Tentu tidak akan segera terjadi sesuatu” berkata Mahisa Bungalan kepada dirinya sendiri ”Mula-mula mereka akan dijamu. Baru kemudian mereka akan berbicara tentang gadis itu. Pada saat itulah. Paman anak muda dari Watu Kendeng itu akan menunjukkan, apakah yang telah dikatakanlah itu sekedar ancaman atau benar-benar akan disertai dengan sikap dan perbuatan”

Dalam pada itu, maka iring-iringan itupun telah diterima oleh Ki Selabajra dengan sebaik-baiknya. Tidak terkesan sama sekali di wajahnya, bahwa ia pernah mendapat ancaman dari orang yang pernah mendapat gelar Macan Kajiman yang ada juga di dalam iring-iringan itu.

Namun dalam pada itu, Macan Kajiman itu menggamit seorang pengiringnya yang berada di sampingnya. Dengan

berbisik ia berkata “Tidak akan lepas lagi. Gadis itu tentu akan dapat dibawa Ke Watu Kendeng”

“Untunglah Kuda Pramuja yang mempunyai seorang paman yang mengerti tentang keadaannya” jawab pengiringnya.

Macan Kajiman mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berbisik di telinga pengiringnya “Kau adalah pengikutku yang setia. Jangan hiraukan orang-orang Watu Kendeng. Juga jangan hiraukan Kuda Pramuja. Jika gadis itu sudah di Watu Kendeng, kau tahu apa yang harus kau lakukan. Kesannya adalah gadis itu melarikan diri”

Pengiring Macan Kajiman itu tersenyum. Namun mereka tidak dapat berbicara, lebih banyak lagi, karena iring-iringan itu telah dipersilahkah naik ke pendapa.

Ketika para tamu dari Watu Kendeng itu telah duduk di atas tikar pandan yang putih, maka mulailah mereka seperti yang terbiasa, saling bertanya tentang keselamatan di perjalanan, dan keluarga yang ditinggalkan.

Namun dalam pada itu, pengiring Macan Kajiman yang juga disebut Alap-alap Wereng itu menjadi sangat gelisah, la memang bukan orang Watu Kendeng. Tetapi ia adalah memang pengawal Macan Kajiman itu.

Meskipun demikian, ia tidak dapat mengerti, kenapa hal itu sampai hati dilakukannya. Ia sudah terbiasa melakukan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya dan kehendak Macan Kajiman. Tetapi terhadap orang lain. Tidak terhadap keluarga sendiri. Jika Macan Kajiman yang juga bernama Gagak Branang itu memaksakan kehendaknya kepada Ki Selabajra agar memberikan anak gadisnya kepada anak Watu Kendeng, itu masih dapat dimengerti. Tetapi menurut tangkapannya yang sekilas, sesudah gadis itu berada di Watu Kendeng, maka gadis itu akan

dilarikannya, tetapi dengan kesan, bahwa gadis itu telah melarikan dirinya sendiri.

"Rencana yang paling gila" geram pengikutnya itu. Betapa kasar jiwanya, tetapi ia masih belum dapat mengerti jalan pikiran Gagak Branang yang gila itu.

Meskipun demikian ia tidak dapat membantah atau mencegahnya. Jika hal itu harus terjadi, maka ia hanya akan melaksanakan saja. Tentu ia harus memanggil pengikut Gagak Branang yang lain dan memberikan kesempatan kepadanya untuk melarikan gadis itu, sementara ia dan Gagak Branang akan berpura-pura ikut kehilangan, dan barangkali ikut mencarinya pula.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Seorang dari Watu Kendeng yang duduk di sampingnya mendengar seolah-olah orang itu berdesah, sehingga karena itu iapun bertanya lirih "Kenapa kau berdesah?"

"Pengikut Gagak Branang itu mengerutkan keningnya, jawabnya "Tidak apa-apa. Dan aku tidak berdesah. Tetapi aku hanya berdesis saja"

Orang Watu Kendeng yang duduk di sampingnya hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak mengerti, apa yang sedang dipikirkan oleh orang yang duduk di sebelahnya itu. Seorang pengikut adik Ki Watu Kendeng yang kebetulan sedang berkunjung ke padepokan itu.

Sejenak kemudian, setelah kebiasaan untuk saling bertanya tentang keselamatan itu selesai, maka mulailah beberapa orang cantrik menghidangkan sekedar makanan dan minuman.

Sementara orang-orang yang berada di pendapa itu makan dan minum sambil berbicara tentang keadaan serta padepokan masing-masing, maka malampun mulai turun

menyelubungi padepokan Kenanga. Di pendapa, di ruang dan bilik, dan di sudut-sudut rumah lampu minyak sudah mulai dipasang.

Namun orang-orang yang berada di pendapa itu nampaknya masih saja belum sampai kepada maksud pembicaraan yang sebenarnya.

“Aku tidak telaten” geram Macan Kajiman kepada pengikutnya “aku akan mulai dengan maksud yang sebenarnya”

“Jangan Ki Lurah” desis pengikutnya “hal itu akan menimbulkan suasana yang kurang menyenangkan. Mungkin akan timbul ketegangan”

“Itulah yang aku inginkan” sahut adik Ki Watu Kendeng.

“Bukan ketegangan dengan orang-orang Kenanga. Tetapi ketegangan dengan orang-orang Watu Kendeng sendiri, karena mereka merasa dilampaui”

Macan Kajiman yang juga disebut Gagak Branang itu menggeram. Namun iapun kemudian berdesah “Itulah yang sangat menjengkelkan. Jika aku tidak mempedulikan semuanya, maka aku kira aku akan cepat selesai”

“Namun akhirnya akan rusak juga jika orang-orang Kenanga tidak memenuhi keinginanku” desis Gagak Branang.

“Bersabarlah sedikit” desis pengikutnya yang mengenal sifat Gagak Branang itu

Karena itulah, maka adik Ki Watu Kendeng itu terpaksa memaksa dirinya untuk tetap duduk dengan menahan gejolak kegelisahannya. Seolah-olah pembicaraan mereka sama sekali tidak mengarah ke makna kedatangan orang-

orang Watu Kendeng ke padepokan Kenanga yang sudah direncanakan sebaik-baiknya itu.

Baru setelah dadanya menjadi hampir retak oleh ketidak-sabaran, maka barulah Ki Watu Kendeng beringsut sambil berkata "Ki Kenanga. Tentu Ki Kenanga sudah mengerti mengapa kami sekelompok kecil ini datang ke padepokan Kenanga. Beberapa hari yang lalu, kamu sudah pernah datang kemarikan mengajukan satu masalah yang menyangkut anak gadis padepokan Kenanga. Karena itu, maka seperti yang telah kami katakan, sekarang kami datang untuk bertanya, keputusan yang diambil oleh anak gadis Ki Kenanga itu"

Ki Kenanga menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga, terasa jantungnya bergetar. Apalagi ketika sekilas dilihatnya, adik Ki Watu Kendeng yang memandanginya dengan tajamnya.

Setelah beringsut sejengkal, maka Ki Selabajra itupun berkata dengan nada yang gelisah "Ki Watu kendeng. Betapa rasa terima kasih kami atas kunjungan Ki Watu Kendeng, dan apalagi Ki Watu Kendeng berkenan memandang anak gadis padepokan yang tidak berarti ini"

Gagak Branangpun mulai berdebar-debar. Jika orang itu tidak memenuhi keinginannya, maka ia tentu tidak, akan dapat menahan diri iagi.

"Ki Watu Kendeng" Ki Selabajra meneruskan "seperti yang aku katakan, karena bukan aku yang akan menjalaninya, maka akupun telah menyampaikan lamaran yang sangat kami hargai itu kepada anak gadisku"

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Sementara wajah-anak laki-lakinya pun menjadi tegang.

"Gila" geram Gagak Branang "kenapa ia harus berputar-putar seperti orang mabuk tuak"

Sementara itu Ki Selabajra meneruskan "Ki Watu Kendeng, sebagai orang tua, maka aku tidak lebih dari sekedar mengatakan apa yang dikatakan oleh anakku"

"Ya, ya Ki Selabajra" Ki Watu Kendengpun seolah-olah tidak sabar lagi menunggu.

"Sebelumnya, aku mohon maaf yang sebesar-besarnya. Bukan maksud anakku menolak lamaran Ki Watu Kendeng bagi anak laki-laki yang tidak bercacat, angger Kuda Pramuja, tetapi sekedar karena merasa kekecilan diri dan kekurangannya. Apalagi anakku masih terlalu muda, sehingga saat ini, ia masih belum dapat menerima lamaran itu, karena anakku masih belum berhasrat dan belum memikirkan hari-hari perkawinan"

Jawaban itu membuat wajah Ki Watu Kendeng menegang sejenak, seperti juga wajah-wajah orang Watu Kendeng yang lain. Apalagi wajah Gagak Branang yang menjadi merah padam.

Dadanya yang bagaikan akan meledak, membuat nafasnya menjadi sesak.

Dalam pada itu, Ki Watu Kendengpun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata "Ki Kenanga. Betapa besar harapan kami, bahwa lamaran kami akan dapat diterima. Tetapi ternyata bahwa angger Ken Padmi masih belum memikirkan masalah perkawinan. Tetapi Ki Selabajra, apakah hal itu berarti bahwa kami masih dapat menunggu dan berharap, bahwa pada suatu saat, jika Ken Padmi telah menjadi semakin dewasa, lamaran kami ini akan dapat kami sampaikan sekali lagi"

Pertanyaan itu diluar dugaan Ki Selabajra. Karena itu, maka iapun menjadi bingung. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu tanpa menyinggung perasaannya, tetapi juga tidak membebani jiwanya untuk masa yang panjang.

Ketika ia berbicara tentang anak gadisnya, dan hanya dengan sepintas dan bergurau, ia tidak menolak permintaan Ki Watu Kendeng untuk mengikat tali kekeluargaan, maka Ki Watu Kendeng itu menganggap bahwa ia boleh mengharapkan kemungkinan itu dapat benar-benar terjadi.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Selabajra mencari jawaban yang paling baik, maka terdengar seseorang berkata lantang "Kenapa kami masih harus menunggu dan sekedar berharap?"

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Dengan tegang mereka memandang Gagak Branang yang wajahnya menjadi merah.

Hal itulah yang telah diduga lebih dahulu oleh Ki Selabajra. Karena itu, maka ia justru tidak begitu terkejut karenanya, meskipun ia tidak segera menjawab.

"Kakang Watu Kendang" berkata orang itu "apakah kakang hanya dapat mengelus dada sambil memeluk nasib malang?"

Ki Watu Kendeng memandang adiknya dengan tegang. Kemudian iapun bertanya "Apakah maksudmu?"

"Jangan merajuk seperti kanak-kanak kakang. Berkatalah dengan tegas, bahwa gadis itu kau perlukan bagi Kuda Pramuja, Jangan bertanya, boleh atau tidak boleh. Tetapi katakanlah sesuai dengan yang kau harapkan"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya "Kita berada dalam lingkungan hidup

yang luas. Itulah sebabnya kita harus menyangkutkan kepentingan kita sendiri dengan kepentingan orang lain. Jika di dalam hidup yang saling berhubungan ini kita hanya memikirkan kepentingan kita sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain, maka pergaulan kita akan sering terganggu”

“Dalam banyak hal, yang kakang katakan itu benar. Tetapi satu hal ini adalah hal yang tidak dapat sekedar memikirkan kepentingan orang lain. Kakang harus memikirkan hari depan Kuda Pramuja yang akan meneruskan jalur keluarga kakang. Apakah kakang rela melihat hidupnya selalu dibayangi oleh kekecewaan dan kesepian?“

Ki Selabajra mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang wajah Ki Watu Kendeng, maka nampak betapa bedanya bayangan sifat dan watak pada kedua kakak beradik itu.

Apalagi ternyata dengan sareh Ki Watu Kendeng berkata “Tetapi bukan berarti bahwa kita sudah kehilangan kesempatan untuk selama-lamanya”

Adiknya justru menggeram. Katanya “Kakang akan menunggu sampai berapa tahun. Di tahun pertama, Ki Kenanga akan menjawab seperti yang dikatakannya sekarang. Mungkin di tahun kedua ia masih berkata bahwa anaknya belum ingin kawin. Tetapi di tahun ketiga, tahu-tahu gadis itu sudah kawin dengan orang lain”

“Ah. jangan terlalu berprasangka. Kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara di hari-hari kemudian” sahut kakaknya.

Tatapi seperti yang diduga oleh Ki Selabajra, maka Gagak Branang itu berkata “Kakang tidak perlu menunggu. Kedatangan kita kali ini adalah keputusan terakhir. Kita

datang untuk mengambil gadis itu. Boleh atau tidak boleh, mau atau tidak mau"

Wajah Ki Watu Kendeng menjadi tegang. Apalagi ketika adiknya berkata "Kakang, serahkan persoalannya kepadaku"

Tetapi yang ada di pendapa itu menjadi berdebar-debar, ketika Ki Watu Kendeng justru menjawab "Itu bukan watakku. Aku adalah seorang yang menyadari keadaan diri dan padepokanku. Apalagi masih ada kesempatan di hari mendatang, sedangkan seandainya gadis itu menolak sekalipun, aku tidak akan dapat memaksa"

"Kakang terlalu baik hati. Tetapi tentu tidak para pengikut kakang. Aku akan mengajari mereka, bagaimana seharusnya menghadapi masalah-masalah yang besar seperti ini. Kuda Pramuja harus yakin akan hari depannya. Dan hari depan anak itu sebagian adalah tanggung jawab kakang pula" berkata adiknya.

Wajah Ki Watu Kendeng menjadi semakin tegang. Dipandanginya wajah adiknya yang menyala. Katanya "Kau jangan menodai nama baik perguruan Watu Kendeng. Kami adalah sekelompok orang yang mempelajari olah kanuragan bukan untuk memaksakan kehendak kami kepada orang lain"

"Aku tahu kakang orang baik. Tetapi kakang juga silau melihat perguruan Kenanga. Kakang mungkin pernah mendangar bahwa Ki Selabajra memiliki ilmu yang tinggi dan kemampuan aji yang sulit tandingnya" Gagak Branang itu berhenti sejenak, lalu katanya melanjutkan "kakang, serahkan orang-orang Kenanga ini kepadaku dan kepada Kuda Pramuja beserta pengiringnya. Semuanya akan selesai dengan baik. Baik bagi kakang dan baik bagi Kuda Pramuja. Jika Ki Kenanga tidak berkeras kepala, maka

akibatnya akan baik juga bagi Ki Kenanga dan anak gadisnya itu”

“Aku tidak sependapat” berkata Ki Watu Kendeng dengan tegas. Lalu “Aku masih menghormati pergaulan antara manusia. Aku masih belum memilih jalan kehidupan seperti binatang di rimba. Siapa yg kuat, ia berhak memaksakan kehendaknya pada yang lemah, sampai membunuh sekalipun tanpa tanggung jawab. Tetapi itu terjadi di dunia binatang yang hanya hidup dalam naluri kebinatangannya. Sedangkan tidak pada kita. Kita mempunyai nalar budi dan perasaan. Dengan demikian kita tidak akan dapat bertindak sekasar itu”

“Kakang terlalu banyak pertimbangan. Sekarang, silahkan kakang bertanya kepada Kuda Pramuja. Apakah prasetianya bagi bakal isterinya” berkata Gagak Branang.

Ki Watu Kendeng termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia memandang anaknya sambil bertanya “Katakan. Apa yang kau kehendaki sebenarnya”

Kuda Pramuja ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah pamannya yang merah. Kemudian Katanya “Aku sudah prasetia ayah. Jika aku datang sekali lagi ke padepokan Kenanga seperti sekarang, maka itu berarti bahwa aku harus membawa Ken Padmi kaluar dari padepokan ini ke Padepokan Watu Kendeng”

“Kau gila”

“Benar ayah. Jika perkawinan ini urung apapun alasannya bagiku lebih baik aku mati bersama leburnya padepokan Kenanga yang akan menjadi karang abang”

“Cukup” bentak Ki Watu Kendeng “tentu pamanmu yang mengajari kau berbuat demikian. Sabelum pamanmu pulang ke padepokan, kau tidak pernah mengatakan

demikian. Kau hanya mengatakan bahwa kau bertemu dengan Ken Padmi, dan kau merasa tertarik sekali kepada gadis itu, tanpa memilih antara hidup dan mati"

"Tetapi sekarang aku memilihnya ayah" jawab Kuda Pramuja "aku benar-benar memilih mati daripada urung"

Ki Watu Kendeng menjadi tegang. Kamudian katanya lantang "Kau jangan menjadi gila karena pengaruh pamanmu. Aku tidak mengajarimu berbuat demikian. Dan kau tidak boleh berbuat demikian"

Kuda Pramuja menjadi ragu-ragu. Tiba-tiba saja kepalanyapun tertunduk dalam-dalam.

"Kakang" Gagak Brananglah yang menyahut "Mungkin kakang dapat memaksa anak itu diam. Mungkin kakang dapat memaksa anak itu kembali tanpa gadis yang diinginkan. Tetapi hatinya menjadi patah. Dan iapun siap untuk membunuh dirinya sendiri. Siang atau malam, pagi atau sore, bahkan mungkin sekarang di pendapa ini"

"Tidak" Ki Watu Kendeng memotong "ia adalah anak laki. Anak perguruan Watu Kendeng. ia tidak akan secepat itu menjadi kehilangan akal dan putus asa, jika kau tidak mengajarinya. Alangkah rendahnya seseorang yang mati membunuh diri. Apalagi karena perkawinan yang gagal"

"Jika ia menusuk dadanya dengan kerisnya, maka ia adalah orang yang paling hina. Tetapi jika ia mati dengan keris di tangan dan yang telah dibasuhnya dengan darah lawan, maka ia adalah seorang pahlawan yang tidak gentar memberikan korban bagi suatu keinginan yang diyakininya"

Wajah Ki Watu Kendeng menjadi merah seperti darahnya. Dengan lantang ia bertanya kepada anaknya

“He, Kuda Pramuja. Apakah benar kau ingin berbuat gila demikian?”

Pertanyaan itu benar-benar telah mengguncangkan isi dada. anak muda itu. Sebenarnya ia memang tidak segarang itu. Pamannyalah yang telah mengajarinya, seperti yang dikatakan oleh Ki Watu Kendeng. Karena itu, ketika ayahnya menyudutkannya ke dalam keadaan yang sulit, maka melonjaklah nuraninya tanpa sesadarnya.

“Jawab pertanyaanku” bentak Ki Watu Kendeng.

Kuda Pramuja yang terkejut itupun menjawab dengan suara bergetar “Tidak ayah. Aku menurut apa yang ayah katakan”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu Gagak Branang berteriak “Persetan orang-orang Watu kendeng yang pengecut. Akulah yang akan menentukan sikap sebagai seorang laki-laki. Aku minta Ki Selabajra menyerahkan anak gadisnya kepada Kuda Pramuja. Jika tidak, maka padepokan ini akan menjadi karang abang”

“Itu bukan maksudku“ Ki Watu Rendenglah yang menjawab “jika kau ingin berbuat demikian, aku tidak bertanggung-jawab. Bahkan seandainya kau berhasil merampas gadis Kenanga itu dengan kekerasan, ia tidak akan menjadi isteri anakku. Anakku hanya beristeri dengan orang yang dapat menerimanya dengan ikhlas. Tidak karena terpaksa atau dengan dorongan lain yang tidak dikehendakinya sendiri”

Gagak Branang itu benar-benar menjadi marah. Dengan kasar iapun kemudian meloncat dari pendapa sambil berteriak “Aku sudah terlanjur mengatakan maksudku. Aku akan merampas gadis itu dari Padepokan Kenanga. Jika orang-orang Watu Kendeng akan menghalang-halangi aku,

maka merekapun akan menjadi lawanku yang akan aku singkirkan dari muka bumi. Tegasnya, aku akan membunuh siapa saja yang akan menghalang-halangi niatku mengambil gadis itu. Jika Kuda Pramuja yang ternyata seorang pengecut itu tidak akan menerimanya, maka aku akan mengambilnya menjadi isteriku sendiri”

Orang-orang yang berada di pendapa itupun menjadi tegang. Mereka sama sekali tidak mengira, bahwa Gagak Branang telah benar-benar menjadi seperti orang yang wuru tanpa menghiraukan apapun juga. Bahkan kakaknyapun sama sekali tidak dapat mempengaruhi sikapnya.

“Nah, Ki Selabajra. Sebelum peristiwa yang buruk itu terjadi diatas padepokanmu, panggillah anakmu dan serahkanlah kepadaku. Karena kau dan orang-orangmu bahkan bersama orang-orang Watu Kendeng yang ada disini, tidak akan dapat berbuat apa-apa atasku dan orang-orangku”

“Kau hanya sendiri. Apa yang-dapat kau lakukan?“ bertanya kakaknya.

“Yang nampak, aku hanya berdua“ jawab Gagak Branang “tetapi jika diperlukan, aku akan dapat memanggil orang-orangku yang setia untuk menghancurkan padepokan ini”

Wajah-wajah itupun semakin menjadi tegang. Pengiring Gagak Branang itupun menjadi berdebar-debar pula. Peristiwa itu terjadi terlalu cepat. Pembicaraan di pendapa itu telah patah sesaat saja dari kata-kata pembukaan.

“Terlalu” desisnya “Ki Lurah tidak dapat menahan diri menghadapi keadaan ini. Tetapi justru karena ialah yang telah tergila-gila dengan gadis padepokan Kenanga itu”

Namun demikian, pengikutnya itu tidak dapat berbuat lain daripada mempersiapkan diri. Jika keadaan tidak lagi dapat dikuasai, maka iapun harus bertempur. Ia mengerti, betapa tingginya kemampuan Gagak Branang. Tetapi ia menjadi berdebar-debar, karena jumlah lawan yang terlalu banyak. Bahkan nampaknya orang-orang Watu Kendeng sendiri justru akan berdiri di pihak padepokan Kenanga.

Namun dalam pada itu, diluar pengetahuan pengiring Gagak Branang itu, tiga orang adik seperguruan Gagak Branang sedang merayap mendekati padepokan Kenanga. Mereka tahu, bahwa keadaan akan segera membakar pertemuan itu seperti yang dipesankan oleh Gagak Branang. Karena itulah, maka merekapun telah mempersiapkan diri, sejak Gagak Branang memasuki padepokan Kenanga.

“Nampaknya suasana padepokan itu telah meningkat menjadi panas “berkata salah seorang dari ketiga orang itu.

“Ya. Kau dengar suara Macan Kajiman itu? Nah, marilah, apalagi yang kita tunggu?”

“Biarlah perkelahian itu pecah lebih dahulu. Kita akan melihat, siapakah yang akan menjadi lawannya. Baru kita akan turun sambil mengejutkan mereka” jawab yang lain.

Ketiga orang itupun kemudian menunggu sambil melekat ke dinding padepokan. Setiap saat mereka siap untuk meloncat masuk dan melihatkan diri ke dalam arena perkelahian itu.

“He, seperti yang diduga oleh Macan Kajiman, saudara laki-lakinya itu benar-benar seorang pengecut. Juga anak yang dipakainya sebagai kedok itupun tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu, maka agaknya Macan Kajiman benar-benar harus mempergunakan kekerasan”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun yang seorang lagi tertawa sambil berkata “Suatu kesempatan yang baik untuk mencari perbandingan ilmu. Selebihnya, padepokan itu tentu memiliki sesuatu yang menarik selain anak perempuan Ki Selabajra itu. Mungkin emas, mungkin selaka, mungkin pusaka-pusaka yang berharga”

Tiba-tiba saja kawan-kawannyapun tertawa tertahan. Yang seorang berdesis “Bagi Macan Kajiman, yang penting adalah gadis itu saja, meskipun ia sudah mempunyai lebih dari sepuluh istri “

Ketiga orang adik seperguruan Gagak Branang itu hampir tidak dapat menahan suara tertawanya. Namun untunglah, bahwa suara itu tidak terdengar dari dalam halaman yang sedang dicengkam oleh ketegangan.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di pendapa padepokan Kenanga itu bagaikan telah dipanggang di atas api. Makerti yang sejak semula hanya berdiam diri saja, tidak lagi dapat menahan diri.

Tetapi ketika ia siap untuk meloncat, Ki Selabajra telah menggamitnya sambil berbisik “Orang itu bukan lawanmu”

“Tetapi jantungku bagaikan retak guru” desis Makerti.

Ki Selabajra menggelengkan kepalanya. Bahkan ketika Gemak Werdi bergeser, iapun menggeleng lemah.

“Aku akan turun ke halaman” desis Ki Selabajra.

Dengan dada tengadah, maka Ki Selabajrapun kemudian melangkah ke tangga pendapa. Tetapi langkahnya tertahan ketika Ki Watu Kendeng meloncat kesampingnya sambil berkata “Ki Kenanga. Jangan kau hadapi anak itu seorang diri”

“Kenapa?”

“Ia memiliki ilmu iblis”

“Apapun yang akan terjadi Ki Watu Kendeng, aku adalah ayah dari gadis yang dikehendakinya dengan kekerasan. Aku harus mempertahankannya sampai kemampuanku yang terakhir”

”Kemarilah“ teriak Gagak Branang “jika kau ingin mati, turunlah ke halaman”

“Aku akan menyertainya“ diluar dugaan Ki Watu Kendeng berteriak “akulah yang menyebabkan keonaran ini terjadi. Jika aku tidak datang melamar anak Ki Selabajra, maka tidak akan terjadi seperti ini. Karena itu, biarlah aku menebus kesalahan ini dengan mempertaruhkan hidupku bersama Ki Selabajra”

“Pengerut, minggirlah kakang” Teriak Gagak Branang “aku masih merasa segan membunuh saudara kandung meskipun aku tahu tingkat kemampuanmu”

“Aku mengerti, bahwa tingkat kemampuanmu adalah tingkat kemampuan iblis. Tetapi panggilan nuraniku memaksa aku untuk melibatkan diri dalam pertempuran ini. Mungkin aku dari Ki Selabajra masih belum dapat mengimbangi kemampuanmu. Tetapi di sini ada beberapa orang murid padepokan Kenanga dan beberapa orang murid Watu Kendeng. Betapapun tinggi ilmumu beserta seorang pengiringmu itu, namun kau tidak akan mampu melawan kami yang lebih dari sepuluh orang ini”

Gagak Branang tertawa. Katanya “Apa artinya sepuluh orang itu bagiku dan bagi pengiringku. Bahkan mungkin masih ada orang lain yang akan membantuku. Kalian akan segera terkapar mati. di halaman padepokan ini, sementara aku akan membawa gadis Kenanga itu”

Ketegangan di halaman itupun sudah memuncak. Ketika Ki Kenanga dan Ki Watu Kendeng turun ke halaman, maka setiap orang telah berloncatan turun pula.

“Kita akan bertempur bersama-sama“ teriak Ki Watu Kendeng “aku mengerti, apa yang dapat dilakukan oleh iblis itu”

Gagak Branang tertawa keras-keras. Semakin lama menjadi semakin keras. Diantara derai tertawanya terdengar ia berkata ”Kalian mulai berputus asa. Baik. Aku mengakui, bahwa aku tidak akan dapat melawan sepuluh orang sekaligus. Tetapi aku tidak sendiri. Aku datang berdua dengan pengiringku. Nah, dengan demikian, kalian tidak akan dapat melawan aku. Apalagi jika saudara-saudara seperguruanku datang pula saat ini”

“Jangan menakut-nakuti” desis Ki Watu Kendeng “kau memang hanya berdua”

Sementara itu, salah seorang dari ketiga orang saudara seperguruan Gagak Branang berkata “Ia sudah menyebut kita bertiga”

“Jika demikian, marilah. Apa yang kita tunggu lagi?” sahut yang lain.

Yang seorang terdiam sejenak. Namun kemudian Katanya “Marilah Kita meloncat dinding”

“Tunggu” desis yang lain “aku akan mempersiapkan diri untuk tertawa. He, bukankah dengan tertawa kita akan menjadi semakin garang?“

“Suara tertawamu jelek. Biar aku sajalah yang tertawa seperti guntur. Aku sudah mempelajari gelap ngampar serba sedikit”

Ketiga orang itupun segera mempersiapkan diri. Sejenak kemudian, di saat ketegangan di halaman memuncak, terdengarlah suara tertawa meledak.

Setiap orang di halaman itupun berpaling. Mereka dengan berdebar-debar melihat tiga orang berloncatan dinding halaman.

Dalam pada itu, maka Gagak Branangpun berteriak lantang "Lihatlah. Saudara-saudaraku yang setia itu telah datang"

"Gila" geram Ki Watu Kendeng "jadi kau memang sudah mempersiapkan perampokan ini"

"Jangan menyesali apa yang terjadi, kakang" jawab Gagak Branang "jika kau masih ingin hidup, menyingkirlah. Sudah aku katakan, aku masih segan membunuhmu"

"Persetan" geram Ki Watu Kendeng "bunuhlah aku paling dahulu"

Tiba-tiba saja Ki Watu Kendeng menarik kerisnya yang besar yang melekat di punggung. Dengan tangkasnya ia meloncat menusuk dada adiknya yang telah mengkhianatinya itu.

Tetapi Gagak Branang mampu bergerak lebih cepat. Ia bergeser selangkah, sehingga tusukan Ki Watu Kendeng tidak mengenainya.

Serangan itu telah merupakan aba-aba yang melibatkan semua orang di halaman itu untuk bertempur. Sementara ketiga saudara Gagak Branang itupun segera turun pula memasuki arena.

Dalam pada itu, orang-orang Watu Kendeng menjadi termangu-mangu. Kuda Pramujapun berdiri saja

kebingungan. Tetapi sejenak kemudian, ketika ia melihat ayahnya mulai bertempur, maka iapun berteriak “Jangan bingung. Aku bukan pengecut seperti yang dikatakan oleh paman. Aku hanya bingung. Tetapi aku sekarang sudah mengerti apa yang sebenarnya terjadi”

Orang-orang Watu Kendeng yang termangu-mangu itupun segera menemukan sikap. Merekapun segera turun ke arena bersama Kuda Pramuja.

Tetapi mereka pada umumnya tidak siap untuk bertempur. Mereka tidak membawa senjata yang memadai, selain sebilah keris, karena mereka memang tidak bersiap untuk bertempur. Mereka datang untuk melamar.

Sementara itu, orang-orang padepokan Kenanga yang telah menduga bahwa akan terjadi kekerasan, telah bersiap-siap meskipun masih tersembunyi. Tetapi demikian pertempuran terjadi, maka salah seorang dari mereka telah dengan tergesa-gesa mempersiapkan senjata daa menyerahkan kepada Makerti, Gemak Werdi dan ketiga orang murid tertinggi padepokan Kenanga. Meskipun mereka masih belum selesai, tetapi mereka telah memilik' bekal yang cukup untuk menjaga dirinya^sendiri.

Namun ternyata lawan mereka adalah orang-orang yang luar biasa. Di halaman itu adalah lima orang yang memiliki kemampuan melampaui setiap orang yang ada di padepokan itu, Bahkan Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajrapun tidak akan dapat mengimbanginya.

Hanya karena jumlah mereka yang lebih banyak, maka merekapun dapat berusaha, untuk membatasi gerak lawan mereka dengan bertempur berpasangan.

“Gila” desis Ki Selabajra “ternyata orang itu memang licik, selain memiliki kemampuan yang luar biasa”

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian maka segera nampak, betapa lemahnya orang-orang Watu Kendeng dan orang-orang padepokan Kenanga. Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra sendiri, yang bagi orang-orang Watu Kendeng dan orang-orang Kenanga merupakan puncak dari ilmu mereka, sama sekali tidak berdaya menghadapi Gagak Branang dan saudara-saudara seperguruannya.

Karena itu, meskipun mereka berjumlah jauh lebih banyak, namun merekapun segera terdesak. Bahkan ketika orang-orang Watu Kendeng telah mendapatkan senjata yang memadai dari orang-orang padepokan Kenanga, ternyata mereka tidak dapat berbuat banyak.

Dalam keadaan yang demikian, maka orang-orang Watu Kendeng dan orang-orang padepokan Kenanga sama sekali tidak dapat berharap lagi. Sejenak kemudian, maka mereka akan segera dibinasakan, sementara padepokan itu akan menjadi abu. Tetapi yang paling menyedihkan bagi Ki Selabajra dan juga Ki Watu Kendeng adalah anak gadis padepokan Kenanga itu.

Namun bagaimanapun juga, orang-orang Kenanga dan orang-orang Watu Kendeng telah bertempur dengan sengitnya. Mereka memang sudah tidak mempunyai pilihan lain, kecuali dengan sepenuh kemampuan mempertahankan diri mereka.

Gagak Branang, seorang pengiringnya dan ketiga orang saudara seperguruannyapun segera merasa, bahwa tugas mereka tidak akan sangat berat. Mereka akan dapat memenangkan pertempuran itu. Seorang demi seorang, lawan mereka akan dapat mereka lumpuhkan, sehingga akhirnya akan sampai kepada orang terakhir.

Dalam pada itu, terdengar suara Gagak Branang lantang "Selagi kalian masih mendapat kesempatan. Lakukanlah

perintahku. Siapa yang ingin hidup, minggirlah dan bawa gadis itu kemari. Aku akan membawanya dan menjadikannya isteri yang keempat belas”

Penghinaan itu benar-benar telah membakar jantung Ki Selabajra. Namun betapapun juga ia tidak mampu berbuat banyak. Serangannya yang keras dan cepat, sama sekali tidak dapat menyentuh tubuh lawannya.

Tetapi karena Ki Selabajra bertempur berpasangan dengan Ki Watu Kendeng, maka Gagak Branang memang harus berhati-hati. Melawan kedua,orang itu, ia tidak dapat mengabaikan seperti menghadapi orang-orang yang lain, meskipun baginya kedua orang itu tidak akan mungkin mengalahkannya.

“Aku akan menghitung sampai sepuluh” teriak Gagak Branang “siapa yang tidak minggir dari arena, maka mereka akan mati”

Setiap orang menjadi berdebar-debar. Keteganganpun segera memuncak ketika Gagak Branang benar-benar mulai menghitung “Satu, dua, tiga, empat“ suara Gagak Branang lantang “lima, enam, tujuh, delapan, sembilan“

Suara Gagak Branang terputus, ketika tiba-tiba saja terdengar suara seorang perempuan “Tidak perlu kau mengucapkan angka kesepuluh”

Suara itu benar-benar mengejutkan. Ketika mereka yang sedang bertempur itu berpaling, maka mereka melihat seorang gadis yang berdiri di muka pintu menyandang pedang di lambung.

“Ken Padmi“ Ki Selabaira berteriak ”menyingkirlah”

“Tidak ayah. Aku tidak akan menyingkir” jawab Ken Padmi.

“Jangan bodoh” Makertipun berteriak. Tetapi Ken Padmi masih, berdiri di tempatnya. Dengan lantang ia berkata “Ayah. Pusat dari persoalan ini ada padaku”

“Ya. Tetapi menyingkirlah”

Semua orang menjadi heran melihat Ken Padmi justru tersenyum. Untuk sesaat pertempuran itu justru telah berhenti.

“Ayah” berkata Ken Padmi “jika ayah mengijinkan, biarlah aku mencari penyelesaian dari persoalan ini”

“Apa yang kau maksud?”

“Seandainya ada perkelahian, jangan menyangkutkan orang yang tidak bersalah”

Orang-orang yang berdiri di halaman itu pun menjadi semakin tidak mengerti. Mereka melihat Ken Padmi berdiri tegak tanpa kecemasan sama sekali.

Ki Selabajra yang mencemaskan nasib anaknya itupun kemudian melangkah naik ke pendapa. Tatapi anaknya sudah berteriak “Aku akan mengadakan sayembara tanding”

“Sayembara tanding“ setiap mulut telah mengulang.

“Ya. Sayembara tanding. Aku akan memilih seorang yang akan melindungi aku. Siapa pun yang dapat mengalahkannya, maka ia berhak atas aku, apa pun yang akan dilakukannya. Apakah aku akan dijadikan istrinya yang ke duapuluh lima, atau akan dijadikan budak belian, aku sama sekali tidak berkeberatan. Apa pun yang akan diperlakukan terhadapku, aku akan menyerah”

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa yang meledak. Gagak Branang tidak dapat menahan gejolak persasaannya. Sambil meloncat ke depan ia berteriak

"Bagus. Suatu sikap yang adil dan terpuji. Segera tunjukkan kepadaku, laki-laki yang manakah yang akan kau pilih?"

"Apakah harus seorang laki-laki?" bertanya Ken Padmi.

Pertanyaan itu agak membingungkan Gagak Branang dan setiap orang yang mendengarnya. Bahkan Ki Selabajra pun bertanya dengan gagap " Apakah kau, kau sendiri yang akan memasuki arena sayembara tanding itu?"

Ken Padmi tertawa, sehingga ayahnya menjadi heran. Ia sama sekali tidak melihat kecemasan di wajah gadis itu.

"Apakah ia menjadi berputus asa dan ingin membunuh diri?" bertanya Ki Selabajra di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu Ken Padmi menjawab "Aku hanya bertanya saja, ayah. Tetapi aku memang akan menunjuk seorang laki-laki yang ada di padepokan ini. Bertempur sampai tuntas. Aku tidak mengatakan mati, karena menyerah juga berarti kalah"

"Tidak" teriak Gagak Branang "bertempur sampai mati"

"Akulah yang mengadakan sayembara. Karena itu, akulah yang menentukan syarat-syaratnya. Jika tidak, maka sayembara itu batal, dan aku akan membunuh diri sekarang"

"Jangan gila" teriak Gagak Branang.

"Nah, kau sudah mendengar. Apakah kau setuju?"

"Persetan" geram Gagak Branang, lalu "tunjukkan, siapakah yang kau pilih"

Sejenak Ken Padmi termangu-mangu. Namun kemudian diedarkan tatapan matanya berkeliling. Dipandanginya ayahnya yang berdiri dengan tegang. Kemudian Makerti, Gemak Werdi, saudara sepupunya, kemudian murid-murid ayahnya yang lain. Namun tatapan matanya masih saja

bergerak ke arah orang-orang Watu Kendeng. Ketika gadis itu memandang Ki Watu Kendeng, Gagak Branang berteriak "Jangan kakakku. Aku masih menghormatinya"

"Aku menyediakan diri" teriak Ki Watu Kendeng. Tetapi Ken Padmi menggeleng. Kemudian ditatapnya wajah Kuda Pramuja tajam-tajam. Ternyata anak muda itu memang bukan seorang pengecut. Sambil menengadahkan dadanya ia bergeser maju. la mengerti, betapa tinggi ilmu pamannya. Dan ia pun mengerti bahwa ia tidak akan dapat mengimbanginya. Namun ia adalah laki-laki seperti juga pamannya seorang laki-laki.

Namun akhirnya Ken Padmi menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Tidak seorang pun di halaman ini yang aku pilih. Karena itu aku akan memilih seorang cantrik yang tidak masuk hitungan"

"Kau gila" teriak Gagak Branang.

Ken Padmi tersenyum. Kemudian ia mundur selangkah dan menarik sebuah tangan dari sisi pintu.

Ketika seorang laki-laki muncul, maka gemparlah halaman padepokan Kenanga. Terutama orang-orang padepokan itu sendiri. Dengan mulut ternganga mereka berdesis "Mahisa Bungalan. Kenapa ia berada di sini?"

Sementara itu Ken Padmipun mendorong Mahisa Bungalan ke tengah-tengah pendapa. Cahaya lampu minyak yang kemerah-merahan jatuh ke wajahnya yang tegang.

"Gila" teriak Gagak Branang "siapakah laki-laki itu?"

"Ia adalah pekatik ayahku. Ia bukan muridnya dan ia bukan seorang yang garang seperti kau. Tetapi ia sudah

bersedia untuk memasuki arena, mewakili kawan-kawannya dari padepokan Kenanga”

Gagak Branang termangu-mangu sejenak. Dengan tegang dipandanginya laki-laki yang berdiri di tengah-tengah pendapa, itu. Menilik bentuk tubuhnya, maka ia adalah seorang yang memiliki ilmu kanuragan.

Sejenak Gagak Branang termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata “Ken Padmi, apakah pekatik sudah jemu hidup?“

“Ia tidak perlu mati“ jawab Ken Padmi.

“Tetapi jika ia mati sebelum menyatakan diri menyerah?“ bertanya Gagak Branang.

“Itu salahnya sendiri. Tetapi mungkin ia tidak akan terlambat. Mungkin demikian ia memasuki arena, demikian ia akan menyatakan menyerah”

“Persetan. Engkau mempermainkan aku he?“

Ken Padmi tidak menjawab. la hanya tertawa kecil sambil memandang Mahisa Bungalan yang masih berdiri diam.

Dalam pada itu. Gagak Branang memang menjadi berdebar-debar. Nampaknya orang-orang padepokan Kenanga menjadi tenang ketika orang yang disebutnya pekatik itu berada di pendapa. Karena itulah ia menjadi curiga. Meskipun demikian, kepercayaannya kepada diri sendiri memang terlalu besar. Betapapun tinggi ilmu orang-orang padepokan Kenanga, namun tidak akan ada seorangpun yang dapat mengimbanginya dalam olah kanuragan.

Karena itu, dengan wajah yang merah Gagak Branang berteriak “Marilah, cepat. Apalagi yang kau tunggu.

Apakah kau menyesal bahwa kau sudah menyediakan dirimu menjadi pahlawan di padepokan kecil yang tidak berarti ini? Lihat. Disini ada Ki Selabajra. Dua orang pemimpin padepokan Kenanga dan Watu Kendeng tidak dapat mengimbangi aku. Apalagi kau. Kau tentu bukan murid terpercaya. Atau kau sekedar dijadikan umpan yang tidak berarti sama sekali?"

Mahisa Bungalan menarik nafas-dalam-dalam. Namun kemudian, ia melangkah maju sambil berkata "Aku memang telah menyediakan diriku apapun yang akan terjadi atasku. Bagi seorang gadis, maka sayembara adalah bebana. Yang paling terhormat dari bebana itu adalah perang tanding. Kalah atau menang memang bukan persoalan pokok. Tetapi perang tanding itulah yang menentukan harga seorang gadis. Jika ia direbut dengan titik darah, maka ia adalah gadis yang berharga. Tidak seorangpun yang akan bersedia mengorbankan badannya apalagi, nyawanya, bagi seorang gadis yang tidak akan berarti apa-apa bagi hidupnya. Sebaliknya, jika ia seorang gadis yang sangat berharga baginya, maka seseorang akan bersedia merebutnya dengan taruhan yang paling mahal. Yaitu hidupnya"

Gagak Branang tergetar hatinya. Jawaban itu telah menyentuh perasaannya, seolah-olah pertanyaan baginya, apakah Ken Padmi memang suatu keyakinan, bahwa tidak akan ada seorangpun yang dapat mengalahkannya.

Tetapi semuanya telah terlanjur terjadi. Baginya, keinginannya untuk membawa gadis itu apapun namanya, tidak, akan dapat dihalanginya. Justru karena ia yakin, tidak seorangpun yang dapat mencegahnya, maka iapun kemudian berkata lantang "He, cantrik yang dungu. Kau jangan membuat penilaian menurut kedunguanmu. Seorang gadis yang manapun juga, tidak ada yang cukup bernilai

aku rebut dengan taruhan nyawa. Tetapi karena aku tahu, bahwa yang ada hanyalah tikus-tikus kecil, maka aku datang untuk mengambilnya. Seandainya aku harus membunuh tiga atau empat orang dari padepokan Kenanga atau Watu Kendeng, maka nyawa mereka tidak akan berarti apa-apa bagi kesenanganku, meskipun mungkin hanya sesaat. Mungkin satu atau dua hari, jika ia bernasib baik, maka mungkin, sepekan atau dua pekan, Ken Padmi akan aku anggap sebagai isteriku. Tetapi pada saatnya ia akan aku singkirkan juga seperti perempuan-perempuan yang lain yang pernah ada padaku. Itu bukan apa-apa. Dan kematian kalian di padepokan ini dan padepokan Watu Kendengpun bukan apa-apa. Karena itu jangan menganggap bahwa Ken Padmi adalah perempuan yang sangat berarti bagiku"

"Gila" teriak Ken Padmi yang maju selangkah.

Tetapi terdengar suara Mahisa Bungalan berbisik "Sabarlah. Kau berjanji untuk menyerahkan Semuanya kepadaku"
Ken Padmi menggeretakkan giginya. Tetapi ia berusaha untuk menahan perasaannya.

"Jangan marah" terdengar suara Gagak Branang "itulah nilaimu yang sebenarnya"

"Bagus" jawab Mahisa Bungalan "untuk seorang gadis yang tidak berharga kau telah memaksa diri untuk memanggil saudara-saudara seperguruanmu"

"Aku memanggilnya untuk menyaksikan apa yang akan aku lakukan" jawab Gagak Branang.

"Itulah gambaran warna hatimu yang sebenarnya. Buram, seperti buramnya kata-katamu. Tetapi adalah suatu kehormatan, bahwa kau telah sudi merebut gadis padepokan Kenanga dengan kekerasan dan perang tanding.

Bagaimana juga penilaianmu. Lebih berharga lagi, adalah karena semula kau ingin memperalat kemanakanmu. He, bukankah kau datang melamar Ken Padmi untuk Kuda Pramuja. Yang barangkali kau memang ingin merampasnya kelak dengan cara apapun juga"

"Diam, Cepat turun ke arena. Jangan berbicara saja seperti orang gila" potong Gagak Branang.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun melangkah maju dan kemudian selangkah demi selangkah ia menuruni tangga pendapa.

Demikian ia berdiri di halaman, maka Gagak Branangpun berteriak "Jadilah saksi. Bahwa perkatik yang gila ini akan segera terkapar mati. Menyerah atau tidak menyerah. Aku akan membunuhnya. Tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi aku. Kata-kataku adalah peraturan yang berlaku, karena aku dapat berbuat apa saja menurut kehendakku"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi ia bergeser maju mendekat.

Gagak Branang mengerutkan keningnya. la melihat pekatik itu benar-benar seperti orang gila yang tidak sadar apa yang sedang dilakukannya.

"Pilinlah senjata" teriak Gagak Branang "perang tanding ini bersenjata"

"Apapun yang ada dapat aku pakai sebagai senjata" jawab Mahisa Bungalan.

Jawaban itu benar-benar menyakitkan hati. Tiba-tiba saja ia berteriak "Beri ia senjata. Cepat, sebelum aku membunuhnya"

Hampir diluar sadarnya, Makerti telah meloncat maju sambil mengulurkan pedangnya.

“Apakah kau bersenjata rangkap Makerti?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kau yang akan berperang tanding”

“Tetapi orang-orangnya akan dapat berbuat curang. Bersiaplah menghadapi segala kemungkinan”

“Aku mempunyai sebilah pisau belati panjang”

“Itu saja berikan kepadaku. Pergunakan pedangmu jika perlu”

Percakapan itu benar-benar dirasa sebagai suatu penghinaan bagi Gagak Branang yang merasa dirinya orang yang tidak ada duanya. Karena itu, maka iapun berteriak “Aku akan bersenjata sebilah keris. Kita akan mempergunakan senjata pendek”

Yang terdengar adalah suara Makerti “Keris jauh lebih berbahaya dari sebilah pisau belati. Jika warangan keris itu tajam, maka sebuah goresan kecil, jika terlambat diobati, akan menyeretmu ke kematian. Karena itu, meskipun bukan sebuah pusaka linuwih, pergunakan kerisku Mahisa Bungalan”

Mahisa Bungalan tersenyum. Jawabnya “Terima kasih Makerti. Mudah-mudahan aku dapat memenuhi kewajiban ini sebaik-baiknya”

“Lakukanlah. Kau bukan saja pelaksana sayembara tanding. Tetapi kau peserta sayembara itu sendiri” Makerti berdesis perlahan.

“Ah“ Mahisa Bungalan berdesis.

Sekali lagi Gagak Branang merasa terhina. Karena itu maka iapun berteriak “Cepat. Aku akan segera mulai”

Mahisa Bungalanpun bergeser lebih ke tengah. Sementara orang-orang yang berada di halaman itu mengerumuninya dalam kelompok-kelompok yang, bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan

Di pendapa Ken Padmi berdiri tegak dalam pakaian khususnya-dan sebilah pedang di lambung. Ia adalah pewaris yang paling lengkap dari ilmu padepokan Kenanga, melampaui murid-murid laki-laki yang paling terpercaya dari padepokan itu.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Ia teringat saat-saat ia memasuki padepokan itu bersama Makerti. Padepokan itu menerimanya dengan curiga dan bahkan terjadi arena perkelahian seperti yang terjadi malam itu.

"Jangan tertidur" teriak Gagak Branang " atau kau menyesal?"

Mahisa Bungalan memang sudah tidak sabar lagi. Sekilas dipandanginya wajah ketiga saudara seperguruannya yang tegang. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka tertawa sambil berkata "Kau sempat juga bermain-main dengan pekatik gila itu. Tetapi ada juga baiknya, jika darah telah membasahi halaman ini, maka orang-orang Kenanga dan Watu Kendeng akan menggigil ketakutan"

"Aku tidak berarti apa-apa bagi Kenanga" sahut Mahisa Bungalan "aku hanya seorang pekatik. Tetapi jika benar darahku menitik, maka halaman ini tentu akan mendidih. Kekuatan padepokan ini memang harus dipancing dengan titik darah. Kali ini darahkulah yang akan dikorbankannya"

Jawaban yang seenaknya itu, ternyata berpengaruh bagi saudara seperguruan Gagak Branang. Bahkan salah seorang berteriak "Bunuh orang itu tanpa menitikkan darah. Cekik saja ia sampai mati"

“Persetan. Jangan percaya kepada igauan itu” teriak Gagak Branang.

Halaman itupun kemudian menjadi hening. Mahisa Bungalan benar-benar telah mempersiapkan diri. Ia tidak dapat mengabaikan lawannya yang belum diketahui dengan pasti tingkat kemampuannya. Ia sudah mencoba mengintip saat Gagak Branang bertempur. Dan ia memang sudah mendapat sedikit petunjuk bahwa Gagak Branang memang seorang vang mempunyai ilmu yang tinggi. Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun telah bersiap dengan keris di tangan masing-masing. Setapak mereka bergeser. Kemudian dengan garangnya, Gagak Branang telah mulai menyerang dengan mengayunkan kerisnya, menyambar kening.

Tetapi Mahisa Bungalan yang sudah bersiap, sempat mengelak. Bahkan dengan tangkasnya pula ia menyerang tangan Gagak Branang. Ia ingin menggoreskan ujung keris Makerti, karena ia tahu, bahwa keris itu mengandung warangan yang keras, meskipun iapun telah menduga, bahwa Gagak Branang tentu mempunyai obat penawarnya. Namun kejutan yang demikian akan mempengaruhi perasaan lawannya jika ia berhasil.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak berhasil. Dengan cepat Gagak Branang menarik, tangannya sehingga ujung keris Mahisa Bungalan tidak menyentuhnya.

Tetapi dengan demikian, mereka masing-masing dapat menjajagi kecepatan gerak masing-masing. Gagak Branang menjadi berdebar-debar dan hampir tidak percaya bahwa pekatik padepokan Kenanga itu mampu bergerak demikian cepat dan tangkas. Bahkan kemudian ia benar-benar menjadi curiga, karena tata gerak Mahisa Bungalan selanjutnya.

Gagak Branang yang marah itupun kemudian menyerang lawannya dengan gerakan yang cepat dan keras. Kerisnya seolah-olah mematuk dari segala arah. Dengan loncatan-loncatan panjang, Gagak Branang berusaha memecah perhatian lawan dengan arah serangan yang berputar.

Tetapi ternyata Mahisa Bungalan tidak menjadi bingung. Kakinya justru bagaikan terhunjam ke dalam tanah. Pahanya berputar dengan menggerakkan satu kakinya, menghadap kesegala arah datangnya serangan, sehingga seolah-olah Mahisa Bungalan pada setiap saat telah berdiri menghadap kesegala arah.

Gagak Branang mulai menjadi gelisah. Tetapi kemarahannya telah membuat semakin bernafsu. Ia menyerang lawannya bagaikan badai yang mengamuk. Tetapi Mahisa Bungalan berdiri bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan.

Kedua orang itu ternyata benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Mereka mampu mempergunakan senjata pendek di tangannya dengan cepat, berbahaya dan hampir diluar nalar. Tetapi ternyata bahwa keduannya selalu berhasil menghindarkan diri mereka dari goresan senjata lawannya.

Dalam pada itu, kemarahan Gagak Branangan rasa-rasanya tidak tertahankan lagi. Kepalanya bagaikan berdenyut dan jantungnya seolah-olah akan meledak. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa usahanya akan terbentur pada kenyataan yang sama sekali tidak diduganya.

Dengan segenap kemampuan yang ada padanya, maka Gagak Branang telah melihat lawannya bagaikan angin pusaran. Ia ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran

itu dengan membunuh lawannya, dengan tidak saja menggoreskan ujung kerisnya, tetapi dengan menghunjamkannya ke dalam dada pekatik yang sombong itu.

Tetapi usaha itu tidak segera dapat berhasil. Lawannya terlalu cepat bergerak dan terlalu cekatan mempermainkan senjatanya.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan pun semakin meningkatkan ilmunya. Ia ingin menggoreskan kerisnya. Tetapi karena lawannya bertempur dengan kasar dan keras, Mahisa Bungalan justru menjadi ragu-ragu. Jika kerisnya tidak hanya menggores kecil, tetapi menusuk cukup dalam, maka keadaan lawannya itu akan menjadi sangat gawat.

Mahisa Bungalan sama sekali tidak ingin membunuh lawannya, meskipun dari peristiwa itu ia mengetahui, bahwa Gagak Branang, bukanlah seorang yang baik seperti Ki Watu Kendeng. Tetapi kedua kakak beradik itu ternyata mempunyai sifat yang jauh berlainan.

Pada saat-saat pertempuran itu menjadi semakin meningkat, maka orang-orang padepokan Kenanga semakin lama menjadi semakin yakin akan kemampuan Mahisa Bungalan. Ki Kenanga dan Ki Watu Kendeng memperhatikan pertempuran itu dengan tatapan mata tanpa berkedip. Mereka benar-benar kagum melihat katangkasan Mahisa Bungalan.

Bahkan mereka melihat, bahwa Mahisa Bungalan masih belum sampai pada puncak kemampuannya. Ia masih melihat sepercik keragu-raguan pada setiap serangannya. Berbeda dengan Gagak Branang yang marah. Dengan kasar dan buas ia telah memeras segenap kemampuannya untuk membunuh Mahisa Bungalan.

Tetapi ternyata kemampuannya tidak seimbang dengan kegarangan kata-katanya menghadapi Mahisa Bungalan yang mengaku sebagai seorang pekatik dari padepokan Kenanga itu. Bahkan Ki Watu Kendeng yang tidak dapat menahan perasaannya lagi, bergeser sambil bertanya "Apakah benar ia seorang pekatik padepokan ini?"

Di luar sadarnya Ki Selabajra mengangguk sambil menjawab "Ya, ia seorang pekatikku yang baru"

"Baru?"

Ki Selabajra seolah-olah sadar dari mimpinya. Dengan tergagap ia menjawab "Ya, ya. Ia seorang yang baru di padepokan ini"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Kemudian ia berbisik lagi "Kau tahu, darimana ilmunya itu dipelajarinya? Tentu bukan dari Ki Selabajra"

"Bukan. Ia datang sudah dengan ilmunya. Ia memang bukan muridku. Bahkan sepantasnya akulah yang menjadi muridnya" sahut Ki Selabajra.

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya pula "Apakah ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ki Selabajra?"

Ki Selabajra menggeleng sambil menjawab "Tidak. Tidak ada hubungan keluarga. Ia datang seperti runtuhnya daun kering. Dan ia pergi, seperti disapu angin"

"Pergi? Bukankah ia masih ada di sini?" Ki Watu Kendeng menjadi heran.

Ki Selabajra terkejut mendengar keterangannya sendiri. Dengan serta merta ia menyambung "Maksudku, ia datang tanpa aku ketahui dari mana asal-usulnya. Dan sudah barang tentu, pada suatu saat, ia akan pergi begitu saja

tanpa alasan apapun dan kemana ia akan pergi. Padepokan ini terlalu kecil dan tidak mempunyai arti apa-apa sama sekali baginya"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Pertempuran itu memang menjadi semakin seru. Gagak Branang bertempur semakin kasar dan bahkan seolah-olah menjadi liar dan buas oleh kenyataan yang dihadapinya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan menjadi semakin yakin bahwa saatnya menjadi semakin dekat untuk menjatuhkan lawannya. Jika saja ia tidak memperhitungkan kemungkinan untuk tetap mengalahkan lawannya tanpa melukainya, sehingga dapat mengancam jiwanya, maka ia sudah dapat menyelesaikan pertempuran itu.

Yang menjadi tegang dan berdebar-debar adalah saudara-saudara seperguruan Gagak Branang. Mereka melihat apa yang telah terjadi. Karena merekapun memiliki kemampuan untuk menilai keadaan itu, maka merekapun mengerti, bahwa kemampuan Gagak Branang ternyata tidak dapat mengimbangi kemampuan lawannya yang disebut sebagai pekatik dari padepokan Kenanga.

Ketiganya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat, bagaimana Mahisa Bungalan mulai memaksa lawannya untuk memeras segenap kemampuannya, untuk kemudian dilumpuhkannya.

"Gila" desis salah seorang dari mereka "orang ini memang gila. Ilmu iblis manakah yang telah dimilikinya sehingga ia mampu mengalahkan kakang Gagak Branang"

Yang lain tidak menjawab. Salah seorang dari mereka justru mengedarkan tatapan matanya ke seputarnya. Ia melihat orang-orang Padepokan Kenanga dan orang-orang padepokan Watu Kendeng sedang asyik memperhatikan

pertempuran itu, sehingga mereka tidak menghiraukan lagi ketiga saudara seperguruan Gagak Branang itu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka masih menahan diri. Tetapi diam-diam mereka telah mempersiapkan sebuah serangan yang tiba-tiba untuk menghancurkan orang-orang padopokan Kenanga dan orang-orang Padepokan Watu Kendeng. Dengan demikian, maka pekatik itu tentu akan terpengaruh sehingga perlawanannya akan dapat dipatahkan oleh Gagak Branang.

Ketika pertempuran antara Gagak Branang dan Mahisa Bungalan menjadi semakin seru, maka mereka mulai saling menggamit dan memberi isyarat. Sesaat lagi akan mulai dengan sebuah serangan tiba-tiba.

Orang-orang padukuhan Kenanga dan orang-orang padukuhan Watu Kendeng memang tidak memperhatikan mereka. Pertempuran yang seru itu membuat mereka lengah. Apalagi ketika mereka mulai melihat, bahwa Mahisa Bungalan telah berhasil menguasai lawannya yang menjadi semakin letih.

Namun pada saat ketiga orang itu siap memutar senjatanya dan menyerang setiap orang, maka tiba-tiba saja pekatik yang sedang bertempur itu berteriak "Berhati-hatilah. He Makerti, Gemak Werdi, Ki Kenanga dan Ki Watu Kendeng. Ketiga saudara seperguruan yang setia itu akan berbuat curang"

Peringatan itu diberikan pada waktu yang tepat. Pada saat ketiga orang itu berloncatan.

Makerti, Gemak Werdi dan murid-murid padepokan Kenanga yang lainpun segera berpencar. Demikian pula Ki Watu Kendeng, Kuda Pramuja dan para pengiringnya. Mereka segera menyesuaikan diri menghadapi setiap kemungkinan yang akan berkembang di halaman itu.

“Gila” geram pengiring Gagak Branang “mereka tidak mampu menahan diri lagi”

Namun iapun tidak dapat berbuat lain. Karena ketiga saudara seperguruan Gagak Branang itu sudah mulai, maka iapun telah hanyut pula pada arus pertempuran yang melanda halaman padepokan itu.

“Curang“ tiba-tiba terdengar suara Ken Padmi melengking “aku masih merasa terikat pada janji sayambara tanding“

“Persetan” teriak Gagak Branang “lakukanlah menurut apa yang kalian ingini. Kami akan melakukan sesuai dengan keinginan kami”

“Kalian bukan orang-orang jantan” sambut Ken Padmi.

”Apapun namanya, tetapi kau akan menjadi rampasanku nanti jawab Gagak Branang.

Namun Gagak Branang tidak menyadari, bahwa jawabannya itu telah membunuh gejolak di hati Mahisa Bungalan Namun demikian, Mahisa Bungalan masih belum kehilangan nalarnya sehingga masih tetap pada niatnya untuk mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya.

Sementara itu, di halaman padepokan itu, pertempuran telah menyala lagi dengan dahsyatnya. Empat orang pengikut Gagak Branang harus bertempur melawan seisi padepokan Kenanga dan orang-orang dari padepokan Watu Kendeng, termasuk diantara mereka adalah Ki Kenanga dan Ki Watu Kendeng sendiri.

Hanya karena jumlah yang jauh lebih banyak, maka orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng mampu bertahan. Meskipun dengan demikian, lambat laun nampak juga, bahwa mereka mengalami kesulitan. Ketiga saudara seperguruan Gagak Branang, meskipun masih

belum setingkat dengan Gagak Branang sendiri, namun mereka masih merupakan orang-orang yang luar biasa bagi kedua padepokan itu.

Dengan demikian, maka orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng telah mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Merekapun mulai mengenal ilmu kanuragan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat, betapa garangnya dunia ilmu kanuragan yang telah mengguncangkan padepokan mereka. Dan dengan demikian mereka mulai melihat, betapa kecilnya arti padepokan mereka yang selama itu mereka anggap sebagai tempat terbaik untuk menyadap ilmu tertinggi.

Mahisa Bungalan yang bertempur melawan Gagak Branangpun melihat, bahwa orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng mulai mengalami kesulitan lagi. Karena itulah, maka ia mulai membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri mengenai lawannya.

Jika Mahisa Bungalan terikat kepada niatnya untuk mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya, maka ia masih harus bertempur berhati-hati. Ia dapat melukai lawannya, tetapi sekedar goresan yang tidak terlalu dalam, sehingga luka itu masih sempat diobati. Tetapi jika goresan luka itu terlalu dalam menghunjam ke dalam kulit, sehingga menyentuh urat darah yang lebih besar, maka akan sulitlah bagi lawannya untuk mengobati lukanya itu.

Tetapi dengan demikian, mungkin akan mempunyai arti yang lain bagi orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng. Mungkin pada saat-saat sebelumnya, satu dua orang dari mereka telah lebih dahulu jatuh menjadi korban. Itulah sebabnya, maka Mahisa Bungalan membuat pertimbangan tersendiri.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman itupun menjadi semakin seru. Kuda Pramuja ternyata telah bertempur dengan tangkasnya tanpa mengenal takut meskipun ia sadar, bahwa lawannya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Kemarahannya tidak dapat ditahankannya lagi, karena ia sadar bahwa pamannya telah memperlakukannya sebagai permainan untuk kepentingannya sendiri. Seolah-olah ia adalah anak muda paling dungu di muka bumi.

Kemarahan itulah yang membuatnya menjadi bermata gelap dan kurang memperhitungkan keadaan lawannya. Darahnya yang bagaikan mendidih itu telah mendorongnya untuk bertempur tanpa menghiraukan apapun juga. Tanpa menghiraukan kemungkinan-kemungkinan pahit yang dapat terjadi di atas dirinya.

Tetapi lawan Kuda Pramuja adalah orang yang memiliki ilmu yang jauh lebih matang dari ilmunya. Apalagi mereka benar-benar orang yang tidak mempunyai pertimbangan perasaan sama sekali. Yang mereka ketahui, di dalam pertempuran, maka mereka akan membunuh lawan sebanyak-banyaknya.

Itulah sebabnya, maka ketika salah seorang saudara seperguruan Gagak Branang itu merasa terdesak karena lawannya yang terlalu banyak, ia tidak membuat perhitungan sama sekali atas lawannya. Ia tidak mau tahu, seorang demi seorang. Karena itulah, maka ketika terbuka kesempatan, maka iapun telah mempergunakannya sebaik-baiknya.

Dengan loncatan panjang ia menghindari beberapa ujung senjata yang mengarah ketubuhnya. Namun pada saat itu, Kuda Pramuja yang marah, tidak mau melepaskannya. Dengan tergesa-gesa karena nalarnya yang buram oleh

kemarahan ia menyerang tanpa memperhitungkan kawan-kawannya yang masih belum bersiap menyusulnya.

Kesempatan itu telah dipergunakan oleh lawannya sebaik-baiknya. Kesendirian Kuda Pramuja itu telah membuatnya bernasib buruk. Ketika ia menyerang dengan menjulurkan pedang yang didapatkannya dari orang-orang padepokan Kenanga, lawannya telah siap menghadapinya. Dengan sebuah putaran pedang yang cepat dan kuat melibat pedangnya, maka Kuda Pramuja tidak berhasil mempertahankannya, sehingga pedang itu terloncat dari tangannya.

Beberapa orang pengiringnya melihat hal itu terjadi. Merekapun berloncatan menyusul. Tetapi ternyata mereka datang terlambat. Mereka melihat, bagaimana dengan cepatnya ujung pedang salah seorang saudara seperguruan Gagak branang itu menusuk dadanya.

Demikian cepatnya hal itu terjadi, sehingga Kuda Pramuja tidak sempat mengelak. Ia terkejut ketika terasa tusukan itu mematuk dadanya.

Berapa orang terpekik melihat hal itu. Namun yang terjadi itu sudah terjadi. Ketika lawannya dengan tergesa-gesa menarik pedangnya untuk kemudian melindungi dirinya dari serangan beberapa orang lawannya. Kuda Pramuja telah terhuyung-huyung.

Ki Watu Kendengpun terkejut melihat hal itu. Tanpa menghiraukan lawannya, ia meloncat berlari menangkip anaknya yang sudah hampir jatuh.

"Kuda Pramuja" desis Ki Watu Kendeng.

Yang terdengar adalah desah tertahan. Kuda Pramuja menahan sakit yang amat sangat. Tetapi ia tidak mengeluh dan merengek. Dengan gigi gemertak ia berkata tersendat-

sendat “Bunuh orang-orang tidak berperasaan itu. Ternyata pamanku adalah seekor serigala yang buas dan liar”

Kuda Pramuja tidak dapat meneruskan kata-katanya. Sekali lagi ia berdesis. Giginya masih terdengar gemertak oleh kemarahan yang membakar jantungnya. Namun kemudian tubuhnya terkulai ketika jantungnya ternyata telah berhenti berdetak.

“Anakku mati“ Ki Watu Kendeng berteriak “setan kalian. Aku akan membunuh kalian di halaman ini”

Tetapi terdengar jawaban adiknya “Jangan menyesal kakang. Kaulah yang telah membunuh anakmu sendiri. Jika kau bukan seorang pengecut, maka ia masih akan tetap hidup meskipun ia tidak akan beristri Ken Padmi”

“Persetan” teriak Ki Watu Kendeng sambil meloncat mendekati arena perkelahian antara Gagak Branang dan Mahisa Agni. Namun dalam pada itu Mahisa Bungalanpun berteriak “Jangan mendekat. Ia menjadi buas dan liar”

Ternyata peringatan itu masih didengarnya. Ia masih sadar, bahwa adiknya benar-benar seorang iblis jahanam yang tidak mengenal perikemanusiaan.

Pada saat itulah Mahisa Bungalan sudah kehilangan pertimbangannya untuk menangkap lawannya hidup-hidup. Justru ia merasa bahwa ia telah terlambat. Seorang telah jatuh menjadi korban, justru Kuda Pramuja yang marah karena tingkah pamannya.

Sambil menggertakkan giginya Mahisa Bungalan menggeram “Kau memang licik. Kau sampai hati mengorbankan keluargamu sendiri. Bukankah kemanakanmu termasuk keluargamu yang dekat”

“Persetan. Apa pedulimu. Kaupun akan mati karena tingkahmu yang lancang. Kenapa kau mencampuri persoalan ini”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ia telah mehentakkan ilmunya. Ia tidak lagi perlu berhati-hati. Justru ia menganggap bahwa ketiga saudara Gagak branang yang lainpun merupakan orang-orang yang sangat-berbahaya. Mungkin korban akan jatuh satu lagi, satu lagi. Mungkin Ki Watu Kendeng Mungkin Ki Selabajra.

Mahisa Bugalan yang menjadi marah itu telah mengerahkan kemampuannya. Ia adalah anak Mahendra yang telah membunuh seorang pemberontak muda yang pilih tanding dari Hahibit. hingga karena itulah, maka lawannya yang bernama Gagak Branang itu bukanlah lawan yang dapat menahan kemarahannya.

Sejenak kemudian, maka senjata pendek Mahisa Bungalan itupun berputar dengan dahsyatnya. Seolah-olah dengan sengaja Mahisa Bungalan telah membuat lawannya menjadi kehilangan pusat perlawanan. Sambil meloncat-loncat Mahisa Bungalan menyerang lawannya dari segala arah. Kerisnya bagaikan seekor lalat yang terbang berputaran di seputar tubuhnya.

“Gila“ diluar sadarnya Gagak Branang berteriak.

Tetapi Mahisa Bungalan yang marah itu dapat berbuat apa saja diluar jangkauan nalarnya. Tiba-tiba saja terasa segores luka menyobek pundaknya.

“Setan“ Gagak Branang berteriak dalam kegelisahan. Ia sadar akan arti dari goresan keris seperti yang dipegang oleh Mahisa Bungalan yang diterimanya dari Makerti itu.

Karena itu, dalam kemarahan yang memuncak, Gagak Branang berusaha menebus kekalahannya itu. Tetapi

ternyata bahwa Mahisa Bungalan telah benar-benar bertempur dengan segenap kemampuannya. Ia tidak sekedar ingin menundukkan Gagak Branang. Tetapi justru karena kematian Kuda Pramuja, maka iapun benar-benar ingin melumpuhkan Gagak Branang dan saudara-saudara seperguruannya.

Karena itu, ketika Gagak Branang mengamuk bagaikan badai yang dahsyat, Mahisa Bungalanpun telah bertempur dalam puncak ilmunya, sehingga karena itulah, maka kemampuan Gagak Branang tidak banyak berarti lagi. Selagi Gagak Branang berusaha membalas goresan keris Mahisa Bungalan dengan serangan dahsyat, maka Mahisa Bungalan dengan tangkasnya menghindar. Namun dalam pada itu, ia masih sempat menjulurkan tangannya di saat ia bergeser. Justru keris Mahisa Bungalanlah telah sekali lagi menggores dada gagak Branang.

“Anak iblis“ seperti gila Gagak Branang berteriak sambil meloncat menyerang membabi buta. Tetapi justru karena itulah maka sekali lagi Mahisa Bungalan berhasil mengenainya. Ujung kerisnya telah menyobek lambung Gagak Branang yang marah.

Sejenak Gagak Branang masih sempat mengumpat. Namun kemudian tubuhnya telah menggigil. Warangan yang keras pada keris itu telah bekerja ditubuh Gagak Branang. Apalagi luka di lambungnya yang parah bagaikan memuntahkan darah yang tidak tertahankan.

“Anak iblis. Anak iblis“ ia masih berteriak. Tetapi suaranya kemudian hilang dihanyutkan angin malam yang basah.

Gagak Branang jatuh terjerembab. Ia masih mengucapkan nama Ken Padmi. Tetapi gadis itu sendiri yang masih berdiri di pendapa tidak mendengarnya.

Sementara itu, ketiga saudara seperguruan Gagak Branangpun menjadi semakin marah mendendam. Pengiringnya yang setia rasa-rasanya ingin membalas kematian itu dengan kematian pula.

Namun keadaan telah berubah. Mahisa Bungalan telah kehilangan lawannya yang terberat. Karena itu, maka iapun kemudian berdiri dengan keris di tangan, memandang setiap orang diarena pertempuran itu.

Yang tersentuh oleh sorot mata anak muda itu menjadi berdebar-debar. Ketiga orang saudara seperguruan Gagak Branang yang sudah mulai menguasai arena itupun menjadi berdebar-debar. Dengan kematian Gagak Branang, maka keseimbanganyapun tentu akan berubah.

Sebenarnyalah yang terjadi memang demikian. Ketika Mahisa Bungalan turun menghadapi salah seorang saudara seperguruan Gagak Branang, maka orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng telah menempatkan diri menghadapi lawan masing-masing dalam kelompok-kelompok kecil.

Diantara mereka yang bertempur dengan penuh keraguan adalah pengiring Gagak Branang. Sejak semula ia sudah tidak mengerti tingkah laku Gagak Branang. Hanya karena kesetiaannya sajalah maka ia telah bertempur melawan orang-orang Kenanga dan Watu Kendeng. Tetapi ketika Gagak Branang sendiri telah mati, maka pengiringnya itu telah bertanya kepada diri sendiri "Apakah kesetiaanku harus juga berarti mati karena Gagak Branang mati?"

Namun pengiringnya itupun kemudian menggeram "Tidak. Aku harus mencari kesempatan untuk hidup"

Karena itulah, maka ketika ia mendapat sedikit kesempatan, tiba-tiba saja ia telah melakukan sesuatu yang

sama sekali tidak diduga oleh orang-orang Kenanga dan Watu Kendeng. Dengan serta merta, maka iapun telah melarikan diri meninggalkan gelanggang pertempuran.

Ketangkasan orang itu memang melampaui orang-orang Kenanga dan Watu Kendeng. Karena itu, maka ketika seseorang akan mengejarnya, Mahisa Bungalanlah yang mencegahnya "Biarkan orang itu lari. Tetapi kepung yang lain, agar tidak seorangpun lagi yang sempat melarikan diri.

Orang-orang Kenanga dan Watu Kendeng itupun segera menempatkan diri mereka. Meskipun mereka tidak saling berjanji, tetapi tiba-tiba saja mereka telah berada di dalam kelompok masing-masing untuk menghadapi lawannya. Salah seorang saudara seperguruan Gagak Branang telah bertempur menghadapi orang-orang padepokan Kenanga. Ia harus menghadapi Ki Selabajra, Makerti, Gemak Werdi dan tiga orang murid yang lain, sementara saudara seperguruan Gagak Branang yang lain, yang justru telah membunuh Kuda Pramuja, harus menghadapi Ki Watu Kendeng dengan para pengiringnya yang marah karena kematian Kuda Pramuja.

Sementara seorang lagi saudara seperguruan Gagak Branang harus menghadapi Mahisa Bungalan yang sedang marah pula.

Saudara-saudara Gagak Branang yang telah kehilangan dua orang kawan itupun telah mengumpat-umpat. Mereka merasa terperosok ke dalam sarang serigala. Meskipun mereka mempunyai bekal ilmu yang dahsyat, tetapi, ternyata mereka harus menghadapi perlawanan yang mendebarkan. Apalagi ternyata seseorang yang menyebut dirinya pekatik itu telah berhasil membunuh Gagak Branang.

“Kalian telah mengingkari perjanjian semula” berkata Mahisa Bungalan dengan lantang “jika kalian tidak ingkar, maka kematian Gagak Branang adalah akhir dari sayembara tanding, sehingga kalian tidak akan terlihat. Tetapi karena kalian justru telah mulai dan bahkan membunuh Kuda Pramuja, maka nasib kalianpun akan ditentukan disini”

“Persetan“ salah seorang dari mereka berteriak. Tetapi suaranya terdengar gemetar penuh keragu-raguan.

Di halaman padepokan Kenanga itu masih terjadi pertempuran yang sengit. Saudara-saudara seperguruan Cagak Branang ternyata benar-benar orang yang memiliki ilmu yang mengagumkan.

Mereka yang harus menghadapi orang-orang padepokan Watu Kendeng ternyata masih sempat bernafas panjang. Dengan berloncat-loncatan ia masih dapat menghindarkan diri dari ujung senjata yang mematuk dari segala arah. Bahkan kadang-kadang masih juga timbul niatnya untuk melarikan diri pula.

Tetapi tidak mudah untuk melepaskan diri dari kepungan beberapa orang yang sedang marah, yang dipimpin oleh Ki Watu Kendeng sendiri. Namun demikian, ia masih melihat kemungkinan untuk bertahan. Jika orang-orang Watu Kendeng itu kemudian menjadi letih, maka keseimbangan pertempuran itupun akan segera berubah. Ia akan segera menguasai lawan-lawannya yang tidak dapat berbuat banyak lagi, karena tenaga mereka yang sudah terperas habis, sementara saudara seperguruan Gagak Branang itu sendiri adalah seseorang yang memiliki daya tahan yang luar biasa.

Sementara, salah seorang dari mereka yang harus menghadapi orang-orang Kenanga, nampaknya lebih

banyak mengalami kesulitan. Ternyata lawannya agak lebih banyak dari orang-orang Watu Kendeng. Bahkan murid-murid terpercaya dari padepokan Kenanga itupun mampu bertempur saling mengisi, sehingga saudara seperguruan Gagak Branang itu kadang-kadang mengalami kesulitan.

Meskipun demikian, dengan hentakan-hentakan yang mangejutkan, ia masih sempat mendesak lawannya yang mengepungnya. Namun ia sama sekali tidak lagi dapat melihat kesempatan untuk melepaskan diri. Yang dapat dilakukannya adalah bertahan sekuat-kuatnya. Menunggu lawan-lawannya lebih dahulu menjadi lelah.

Karena itulah maka kadang-kadang ia memancing pertempuran yang kasar dan keras, sehingga orang-orang padepokan Kenanga telah memeras keringat untuk mengimbanginya.

Sebenarnyaiah bahwa orang-orang padepokan Kenanga mempunyai daya tahan yang jauh lebih lemah dari lawannya. Meskipun mereka dapat mengepung rapat-rapat, tetapi hentakan-hentakan yang mengejutkan dan loncatan-loncatan panjang dari lawan mereka, mamaksa orang-orang Padepokan Kananga untuk memeras keringat.

Yang paling parah dari ketiga saudara seperguruan Gagak Branang adalah yang kebetulan sekali harus berhadapan dengan Mahisa Bungalan.

Sejak semula lawannya sudah hampir berputus asa, karena Gagak Branang sendiri tidak dapat bertahan melawan kegarangan anak muda itu, meskipun ia hanya bersenjata sebilah keris.

Jika saudara-saudara seperguruannya yang lain dapat mengendalikan pertempuran dengan memaksa lawan-lawannya untuk memeras tenaga, namun ia sendiri justru harus menyesuaikan diri dengan lawannya. Ialah harus

memeras tenaga dan seakan-akan kehilangan segala kemungkinan untuk melepaskan diri dari maut.

Sebenarnyalah, sejak Kuda Pramuja terbunuh, maka Mahisa Bungalan benar-benar telah kehilangan kesabaran. Apalagi masalahnya menyangkut seorang gadis yang bernama Ken Padmi, yang pada malam itu berdiri termangu-mangu di pendapa menyaksikan pertempuran yang terjadi di halaman, benar-benar seperti seorang puteri yang duduk di atas panggungan, menyaksikan sayembara tanding di alun-alun.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan tidak memperpanjang waktu lagi. Ketika ia melihat orang-orang Watu Kendeng mulai menjadi letih, maka iapun tidak mau terlambat lagi. Mahisa Bungalan tidak mau melihat korban yang lain dari orang-orang Watu Kendeng itu jatuh. Atau orang-orang Kenanga yang terbunuh.

Karena itu, maka iapun berniat segera mengakhiri pertempuran. Ia sadar, bahwa lawannya tentu tidak akan dengan suka rela memberikan kemenangan kepadanya. Karena itu, Mahisa Bungalanpun sadar, bahwa ia memang harus bertempur sepenuh kemampuan, agar tugasnya cepat selesai.

Pada saat itulah, maka serangan-serangan Mnhisa Bungalan mengalir bagaikan hempasan ombak yang didorong oleh badai, menghantam tebing. Berdeburan dengan dahsyatnya, berurutan hantam menghantam.

Betapapun juga berusaha, tetapi lawannya benar-benar tidak mampu menghadapi serangan beruntun tanpa henti-hentinya dengan kekuatan raksasa. Karena itulah, maka dengan jantung yang bergelora, lawannya berloncatan surut. Tetapi senjata Mahisa Bungalan bagaikan selalu mengejarnya tanpa jarak.

Akhirnya, ia tidak mampu lagi berusaha menyelamatkan diri. Ketika keris Mahisa Bungalan menyobek dadanya, ia masih sempat berteriak mengumpat. Tetapi kemudian suaranya bagaikan hilang ditelan angin malam.

Yang terdengar kemudian adalah tubuhnya yang terbanting jatuh terjerembab. Kemudian nafasnya tidak lagi sempat mengalir lewat lubang hidungnya.

Sejenak orang itu masih menggeliat. Namun kemudian jantungnya telah berhenti berdenyut.

Kematian salah seorang saudara seperguruan Gagak Branang itu benar-benar telah menentukan akhir dari perkelahian itu.

Dengun pucat kedua orang lain harus melihat kenyataan bahwa mereka tidak lagi mempunyai kesempatan. Adalah jauh berbeda, perasaan mereka pada saat mereka memasuki halaman itu dengan perasaan mereka, setelah dua orang saudara seperguruannya terbunuh, dan pengiring Gagak Branang itu meninggalkan arena. Tidak ada lagi senyum dan tertawa yang garang terlontar dari bibir mereka. Tidak ada lagi harapan dan bayangan pendok dan kamus emas tretes berlian. Yang nampak tidak ada lain, kecuali bayangan maut yang semakin kelam menyelubungi mereka, Lamat-lamat telah terdengar kidung dari dasar yang paling kelam dari kegelapan.

Namun dengan demikian, jiwa mereka telah dibakar oleh keputus-asaan. Mereka tidak lagi sempat membuat pertimbangan dan perhitungan. Yang terbayang di rongga mata mereka adalah kematian, sehingga karena itu, maka merekapun justru menjadi kehilangan akal.

Kedua orang itupun kemudian mengamuk sejadi-jadinya. Mereka memutar senjata tanpa membuat

perhitungan-perhitungan yang cermat. Mereka manyerang seperti angin ribut tanpa sasaran.

Namun demikian, orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng menjadi ngeri melihatnya. Mereka seperti sedang berhadapan dengan binatang liar yeng sangat buas. Meskipun keduanya tidak dapat berbuat lebih banyak daripada dalam sebuah lingkaran. Tetapi keduanya masih mampu menggetarkan setiap hati.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang sudah tidak terikat lagi pada lawannya perlahan-lahan bergeser mendekati arena orang-orang Watu Kendeng. Ketika ia sudah berdiri di pinggir arena, ia masih sempat berkata lantang "Ki sanak. Apakah kau masih mendengar suaraku"

"Persetan" geram orang itu.

"Jika kau masih mendengar suaraku, cobalah kau mendengarnya. Masih ada kesempatan bagimu untuk menyerah. Aku akan menjamin bahwa kau tidak akan dicincang oleh orang-orang Watu Kendeng, meskipun kau sudah membunuh Kuda Pramuja"

"Tutup mulutmu pekatik gila" geram orang itu sambil memutar senjatanya "kau harus mati"

"Bayangan maut itu sedang mengikutimu. Bukan aku"

"Diam, diam, diam" orang itu berteriak.

Saudara seperguruan Gagak Branang itu menjadi semakin berputus asa. Ia bergerak semakin buas dan liar, sehingga orang-orang Watu Kendeng benar-benar menjadi ngeri.

"Tinggalkan orang ini" berkata Mahisa Bungalan kemudian "bergabunglah dengan orang-orang padepokan

Kenanga. Dengan jumlah yang banyak, kalian akan dapat mengalahkan lawan kalian"

Orang-orang Watu Kendeng yang menjadi ngeri itupun serentak melangkah mundur, menjauhi lawannya yang menjadi gila. Tetapi pada saat itu, Mahisa Bungalan telah memasuki arena menghadapi orang yang telah membunuh Kuda Pramuja itu.

"Jangan harap dapat membunuh aku seperti saudara-saudara seperguruanku" teriak orang itu.

"Menyerahlah" desak Mahisa Bungalan.

"Persetan"

Orang itu bahkan bergerek semakin liar. Ia menyerang Mahisa Bungalan dengan tanpa membuat perhitungan dan pertimbangan lagi.

Dalam pada itu, seorang yang lainpun telah merasa bahwa kematian akan segera datang. Seperti kawannya, maka iapun telah mengamuk pula sejadi-jadinya. Tetapi karena lawannya terlalu banyak, maka sekali-sekali ia mulai menindi bingung dan kehilangan pegangan.

Apalagi kemudian orang-orang Watu Kendeng telah mendekatinya pula. Mereka mulai bergabung dengan orang-orang pedopakan Kenanga, sehingga dengan demikian lawannyapun menjadi semakin banyak.

Suadara seperguruan Gagak Branang itu menjadi semakin ngeri menghadapi kenyataan itu. Dari segala arah, ujung senjata telah mematuknya. Bahkan kadang-kadang duri dua tiga arah bersamaan.

Dengan segenap kemampuan yang ada padanya, ia masih ingin memakan orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng memeras tenaga, agar mereka menjadi

segera letih. Tetapi dalam jumlah yang sekian banyaknya, amat sulitlah rasanya bagi saudara seperguruan Gagak Branang itu untuk menghadapi mereka.

Karena itu, maka justru ialah yang lebih dahulu menjadi letih. Sebelum orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng tidak mampu lagi bergerak dan bertempur, terasa bahwa saudara seperguruan Gagak Branang llu telah jauh susut.

Pada saat-saat yang demikian itulah, maka keputus-asaan telah mencengkamnya tanpa dapat dikendalikan lagi. Karena itu, maka iapun telah kehilangan segala harapan dan saat-saat berikutnya untuk dapat tetap hidup. Karena itu, maka akhirnya, orang itu tidak lagi berpikir, kecuali dengan sengaja telah membunuh dirinya sendiri.

Ia tidak menghiraukan lagi senjata yang teracu kepadanya. Ia tidak menghiraukan lagi patukan ujung pedang. Meskipun ia masih menggenggam pedang di 'tangan, tetapi ia seolah-olah telah manyerbu dengan dadanya, langsung menghunjamkan diri ke ujung-ujung senjata yang merunduk mengarah kepadanya.

Orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng justru terkejut. Tetapi demikian beberapa ujung senjata telah memecahkan kulitnya, maka merekapun justru berloncatan surut.

Orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng menyaksikan dengan berdebar-debar, bagaimana orang itu jatuh tertelungkup. Tetapi orang itu tidak sempat lagi untuk mangaduh. Tubuhnya yang terluka parah itupun kemudian diam sama sekali, meskipun darah masih tetap mengalir.

Sementara itu, saudara seperguruan Gagak Branang yang bertempur melawan Mahisa Bungalan manjadi

semakin gelisah. Ia tidak mempunyai kawan seorangpun lagi. Saudara-saudara seperguruannya telah mati.

Sejenak orang itu mencoba memandang wajah Mahisa Bungalan. Dalam remang-remangnya cahaya obor di kejauhan, orang itu melihat kilatan mata yang membara. Ia masih melihat kemarahan yang membayang disorot mata Mahisa Bungalan.

Dalam kegilaannya, orang itu masih juga merasa ngeri melihat lawannya. Tetapi ia sudah tidak dapat melepaskan diri lagi. Apapun yang akan terjadi, memang harus dihadapinya, termasuk kematian.

-oo0dw0oo-

Jilid 04

TETAPI kengerian yang sangat telah menusuk perasaannya. Sekilas ia melihat saudara-saudara seperguruannya yang masih terbaring ditanah. Sekilas terbayang saat-saat mereka mendekati padepokan itu. Ia masih sempat dengan sengaja tertawa untuk menakut-nakuti orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng. Saudara-saudara seperguruannya masih sempat menghitung pendok dan timang emas bertretes berlian. Masih terbayang, bagaimana bibirnya mencibir kemampuan orang-orang Padepokan Kenanga dan Watu Kendeng.

Kini mereka sudah terbaring diam. Menjadi mayat.

Hentakan-hentakan perasaan-perasaan itu bergelora di dalam dadanya. Kengerian, kecemasan bahkan ketakutan telah bercampur baur. Apalagi cahaya sorot mata Mahisa Bungalan yang marah. Dalam keremangan cahaya obor, nampak mata itu bagaikan marahnya bara yang menyala dalam kegelapan.

Dengan keris di tangan Mahisa Bungalan melangkah mendekat. Tanpa meninggalkan kewaspadaan, Mahisa Bungalan mengacukan kerisnya. Ia sadar, bahwa lawannya mempergunakan senjata panjang. Tetapi dengan keris di tangannya, ia telah mengalahkan dua orang dari orang-orang yang ingin mengguncang ketenangan padenokan Kenanga dan Watu Kendeng.

"Setan" geram saudara-saudara Seperguruan Gagak Branang itu "kau harus mampus"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi setapak demi setapak ia maju terus. Matanya masih bercahayakan kemarahannya.

Lawannya yang bingung dan cemas itu melangkah surut. Dalam gejolak perasaan yang menghentak-hentak, wajah itu seakan-akan menjadi kabur, dan bahkan telah berubah. Mata itu menjadi semakin merah. Bahkan bayangan kehitaman di lekuk-lekuk wajah Mahisa Bungalan seolah-olah membayangkan lobang-lobang pada tulang tengkoraknya.

"Gila" orang itu berteriak.

Tetapi Mahisa Bungalan masih melangkah maju. Ketakutan yang tidak terkendali telah mencengkam hati orang itu. Perlahan-lahan wajah Mahisa Bungalan dipandangan mata lawannya telah berubah menjadi wajah hantu yang sangat mengerikan. Lubang-Lubang tengkorak yang kehitam-hitaman. Gigi yang menjorok putih dan bara yang menyala disela-sela Lubang-Lubang tengkorak itu.

"Pergi, pergi" tiba-tiba orang itu berteriak semakin keras "kau hantu keparat. Pergi atau aku akan memcahkan tengkorakmu itu"

Mahisa Bungalan tidak mengerti, apa yang bergejolak di dalam hati lawannya. Karena itu, dengan keris teracu dan sikap yang penuh kewaspadaan ia masih melangkah maju juslru karena lawannya melangkah surut.

“Pergi hantu keparat. He, iblis, kenapa kau mengganggu aku he, selagi aku akan membunuh orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng”

Mahisa Bungalan sama sekali tidak menjawab. Ia masih melangkah maju. Tetapi ia tertegun ketika ia melihat perubagan wajah lawannya yang nampak benar-benar nampak ketakutan.

Dengan teriakan yang semakin keras ia berkata “Jangan ganggu aku iblis. Aku akan menumpas orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng. Pergi ke sarangmu. Pergi, pergi”

Suaranya menggelegar di kelamnya malam, seolah-olah telah mengguncang langit. Wajannya nampak menjadi semakin ketakutan sementara padangnya menjadi gemetar.

“Kenapa kau berteriak“ tiba-tiba saja Mnhisa Bungalan bertanya.

Jawaban itu terdengar bagaikan guruh yang meledak di tengkorak iblis yang berdiri di hadapannya. Karene itu, maka orang itu justru menjadi semakin ketakutan. Sambil mengayunkan pedangnya tanpa arah ia berteriak “Jangan mendekat”

“He, apa yang kau lihat?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kau, kau” teriak orang itu “kau iblis yang bangkit dari neraka yang paling jahanam. He, apakah orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng adalah sahabat-sahabat iblis keparat ini?”

“Lihatlah, siapa aku“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kau ibljs. Iblis yang paling laknat”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia melihat wajah lawannya benar-benar dibayangi oleh ketakutan dan kengerian yang tiada taranya. Karena itu, Mahisa Bungalan justru menjadi ragu-ragu. Selangkah ia maju mendekat sambil berkata “Kau dibayangi oleh ketakutan yang amat sangat. Kenapa kau tidak menyerah saja?”

“Gila. Gila. He, jangan ganggu aku. Jangan ganggu aku. Aku tidak pernah mengganggumu. Aku bertempur dengan jantan melawan orang-orang Kenanga dan Watu Kendeng”

“Aku orang padepokan Kenanga” desis Mahisa Bungalan.

“O, jadi kau iblis dari padepokan Kenanga? Jadi padepkoan ini ditunggui iblis tengkorak seperti kau ini?”

Mahisa Bungalan masih akan menjawab. Tetapi orang-orang itu benar-benar telah dicengkam oleh ketakutan dan kengerian tiada taranya. Karena itu, tanpa menyadari keadaan dirinya, iapun segera berputar dan melangkah untuk melarikan diri.

Tetapi malang baginya, kakinya tiba-tiba telah menyentuh tubuh kawannya yang telah terbaring di tanah. Demikian terkejutnya, sehingga iapun meloncat tanpa pengendalian dirim sehingga, seolah-olah ia telah terpelanting beberapa langkah.

Ketika kemudian terdengar jerit menyayat, maka semua orang bagaikan mematung memandangi tubuh itu menggeliat. Ternyata tanpa dikehendakinya, senjatanya telah menghunjam di tubuhnya sendiri di saat ia terpelanting jatuh.

Di pendapa Ken Padmi mematung, sejenak ia berdiri tanpa berbuat sesuatu. Dipandanginya mayat-mayat yang berserakan di halaman.

Namun sejenak kemudian, ketika ia melihat ayahnya berdiri di bawah tangga, tiba-tiba saja ia berlari sambil memekik “Ayah, ayah”

Ki Selabajra berpaling, ia terkejut ketika ia tiba-tiba saja anaknya sudah memeluknya sambil menangis. Diantara sedu sedannya ia berkakta “Ayah, kenapa semuanya ini harus terjadi?”

Ki Selabajra membelai kepala anaknya. Ia mengerti persoalan apakah yang bergejolak di dalam dada anak gadisnya itu.

“Ayah” Ken Padmi meneruskan “Aku sudah membunuh mereka. Langsung atau tidak langsung”

“Sudahlah” ayahnya mencoba menenangkannya. “Jangan menyalahkan diri sendiri, yang terjadi adalah suatu akibat. Kita akan dapat mencari sebabnya. Tetapi sebab itu, tentu bukannya yang bersumber pada karunia yang kau terima tanpa kau kehendaki. Jika kau menyalahkan dirimu sendiri, maka kau telah bersalah kepada Sang Penciptamu, yang telah menciptakan seluruh isi alam ini”

Ken Padmi tidak menyahut. Tetapi ia tidak sependapat dengan ayahya sepenuhnya. Karena itu, maka tangisnyapun tidak segera mereda.

“Marilah” berkata Ki Selabajra kemudian “Kita akan mengurai peristiwa ini pada kesempatan lain. Sekarang biarlah kita menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Yang nampak dimatma kita sekarang ini. Yang terbunuh itu harus mendapat perawatan”

Ken Padmi justru terisak semakin dalam. Ia justru tidak berani lagi memandang ke halaman. Meskipun ia sendiri menyandang pedang di lambung, namun rasa-rasanya yang terjadi itu memang sangat mengerikan.

"Bawalah ia masuk" berkata Ki Selabajra kepada kemanakannya "panggillah pemomongnya. Biarlah ia mencoba membujuknya agar ia melihat yang telah terjadi dengan tenang"

Saudara sepupu Ken Padmipun kemudian menuntunnya masuk ke ruang dalam. Setelah Ken Padmi berbaring di pembaringannya, maka saudara sepupunya itupun memanggil seorang perempuan tua yang menjaga dan melayani Ken Padmi sejak masih kanak-kanak.

Tetapi ternyata perempuan tua itupun menjadi ketakutan, sehingga suaranyapun gemetar.

Ken Padmi mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara pemomongnya yang gemetar dan ketakutan itu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun gadis itupun kemudian mengusap air matanya sambil duduk di bibir pembaringannya.

"Jangan takut bibi" desisnya. Masih terdengar isaknya disela-sela kata-katanya "tidak ada yang perlu di cemaskan lagi"

"Ya, ya ngger" sahut perempuan itu "kau seharusnya tidak menangis. Aku menjadi semakin ketakutan.

"Aku tidak menangis bibi" sahut Ken Padmi.

"Ah" perempuan tua itu beringsut "tetapi baiklah. Kau memang tidak menangis"

Ken Padmi termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengusap matanya yang masih saja basah.

Seolah-olah air matanya masih saja mengembun di pelupuknya, betapapun ia berusaha menahannya sehingga demikian ia mengusap, pelupuknya telah menjadi basah kembali.

Sementara itu, di pendapa, orang-orang padepokan Watu Kendeng telah dipersilahkan untuk naik. Dengan kepala, tunduk, Ki Watu Kendeng mengangkat anaknya dan membaringkannya di pendapa, sementara orang-orang padepokan Kenanga telah menyelenggarakan empat sosok mayat yang lain.

"Aku telah kehilangan banyak sekali malam ini" berkata Ki Watu Kendeng dengan kepala tunduk "anakku telah mati, sementara adikkupun telah terbunuh"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun kepalanyapun kemudian tertunduk dalam-dalam.

Tetapi Ki Watu Kendeng melanjutkan "Tetapi iu adalah kesalahanku. Aku telah menjadi sangat dungu dengan sikapku. Agaknya Kuda Pramuja telah dibujuk oleh pamannya untuk berbuat diluar kehendaknya sendiri. Sehingga karena itu, aku telah kehilangan kedua-duanya. Aku sama sekali tidak mengira bahwa adikku telah terbius dengan sikap iblis itu. Bahkan ia telah menyeret saudara-saudara seperguruannya ke padepokan ini"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menemukan kalimat apapun juga untuk menanggapi. Karena itu, maka ia tidak mengatakan sesuatu selain memandang tubuh Kuda Pramuja dengan sedih.

"Ki Selabajra" berkata Ki Watu Kendeng kemudian "biarlah aku kembali ke padepokan dengan membawa anakku yang terbunuh. Aku akan mengurusnya sebagaimana seharusnya. Keluargaku tentu akan terkejut dan bersedih. Tetapi mereka akan mengetahui sebab-

sebabnya. Aku tidak akan menutupi apa yang telah terjadi sebenarnya" ia berhenti sejenak, lalu "sementara adikkupun akan aku bawa pula ke padepokan Watu Kendeng. Sedangkan yang lain, apabila Ki Selabajra juga berkeberatan untuk mengurusnya, kami akan membawanya pula ke Watu Kendeng, karena sumber peristiwa ini adalah aku dan adikku"

Ki Selabajra beringsut setapak. Kemudian Katanya "Biarlah kami mengurusnya di sini Ki Watu Kendeng. Hanya apabila kau kehendaki, biarlah putera dan adikmu sajalah yang kau bawa kembali sebagai keluargamu, sementara yang lain, akan kami selenggarakan sebaik-baiknya di padepokan ini"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia menjawab "Terima kasih. Hatimu memang sangat lapang" Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam Namun kemudian iapun berpaling memandang Mahisa Bungalan yang masih tertunduk dalam-dalam.

Sejenak Ki Watu Kendeng memandang Mahisa Bungalan yang gelisah. Dengan nada dalam orang itu berkata "Ki Sanak. Kau adalah orang luar biasa. Kau telah membunuh adikku dan beberapa orang saudara seperguruannya"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Justru karena darahnya telah mulai teratur seperti dentang jantungnya yang mereda, maka ia mulai melihat, apa yang telah dilakukannya. Karena itu, maka katanya tersendat "Aku mohon maaf, Ki Watu Kendeng. Dalam keadaan yang demikian, sulitlah bagiku untuk mengendalikan diri, sehingga aku terpaksa membunuh orang-orang yang barangkali masih dapat diperbaiki sifat dan tabiatnya"

“Kau tidak bersalah” berkata Ki Watu Kendeng kemudian “kau sudah berbuat sebaik-baiknya. Tidak ada seorangpun yang akan dapat menghindarkan diri. dari gejolak perasaan menghadapi peristiwa seperti ini. Seandainya aku mampu, akulah yang akan membunuhnya. Tetapi ia terlalu berat bagiku, sehingga aku tidak mampu berbuat apa-apa atas adikku sendiri yang ternyata telah menempuh jalan sesat. Aku tidak banyak mengetahui umurnya yang memang sudah dewasa. Namun ternyata bahwa ia telah hidup dalam dunia yang kelam dan penuh noda”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi, biarlah aku tidak selalu dibayangi oleh teka-teki. Sebelum aku kembali ke Watu Kendeng, perkenankanlah aku bertanya, siapakah anak muda ini sebenarnya. Apakah benar ia pekatik padepokan Kenanga seperti yang dikatakannya. Jika benar demikian, alangkah kuncaranya padepokan ini, yang mempunyai seorang pekatik yang memiliki kemampuan yang tidak ada tandingnya”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk semakin dalam.

Dalam pada itu, Ki Selabajrapun kemudian menyahut “Akupun menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja ia sudah berada di padepokan ini. Beberapa hari yang lalu, ia sudah minta diri dan meninggalkan padepokan ini untuk tujuan yang tidak tentu. Namun tiba-tiba saja ia berada di padepokan ini lagi, pada saat yang tepat”

Mahisa Bungalan tidak segera menjawab. Wajahnya nampak ragu-ragu. Perlahan-lahan ia mencoba memandang orang-orang yang berada di sekitarnya. Makerti, Gemak Werdi, para murid di padepokan Kenanga dan Watu

Kendeng. Ternyata mereka semuanya sedang memandanginya dengan penuh keheranan.

"Ah" ia berdesah di dalam hati.

"Angger Mahisa. Bungalan" berkata Ki Selabajra kemudian "bagaimana ceriteranya, bahwa angger telah berada di sini pada saat yang gawat ini"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya sambil menunduk "Hanya secara kebetulan saja, Ki Selabajra"

Tetapi Ki Selabajra berkata "Kebetulan yang sangat kebetulan. Nyawa kami telah kau selamatkan, meskipun angger Kuda Pramuja harus menjadi korban. Tetapi jika tidak secara kebetulan kau berada di padepokan ini, maka korban akan menjadi semakin banyak. Mungkin orang-orang padepokan Watu Kendeng dan padepokan Kenanga telah habis ditumpas oleh orang-orang yang sangat garang itu"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam "Tetapi pertanyaan masih belum terjawab" berkata Ki Watu Kendeng "siapakah anak muda itu sebenarnya"

"Bertanyalah kepadanya" sahut Ki Selabajra "aku kira dalam keadaan seperti ini, ia tidak akan mengingkari dirinya sendiri"

Mahisa Bungalan mengangkat wajahnya sejenak. Ketika dipandanginya wajah Ki Selabajra, dilihatnya orang tua menganggguk kecil.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tidak dapat ingkar lagi. Diceriterakannya bagaimana ia berada di padepokan itu kembali setelah ia meninggalkan beberapa hari yang lalu. Iapun menyinggung serba sedikit tentang dirinya meskipun tidak seluruhnya.

“Mengagumkan” desis Ki Watu Kendeng. Lalu “Ki Selabajra. Biarlah aku mendahului mengatakan niatku yang tiba-tiba saja muncul di rongga dadaku. Malam ini aku telah kehilangan anakku. Satu-satunya anak laki-laki. Karena itu, biarlah aku menuntut ganti. Aku akan memohon kepada anak muda yang bernama Mahisa Bungalan ini, agar ia bersedia aku anggap sebagai pengganti anakku yang hilang”

Mahisa Bungalan terkejut. Sesaat ia mengangkat kepalanya tegak-tegak sambil memandang Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra berganti-ganti. Namun kemudian kepalanya itupun tertunduk lagi.

Sementara itu, terdengar Ki Selabajra berkata “Semuanya terserah kepada angger Mahisa Bungalan. Jika ia bersedia, maka beruntunglah Ki Watu Kendeng, karena kau akan mendapatkan ganti, meskipun nilainya berbeda”

“Aku ingin mendengar, apakah anak muda itu bersedia menjadi anakku” gumam Ki Watu Kendeng.

Mahisa Bungalan masih tetap termangu-mangu. Namun ia tidak akan sampai menyakiti hati orang tua yang baru saja kehilangan anak laki-lakinya itu. Karena itu, maka iapun kemudian berkata “Ki Watu Kendeng. Aku mengucapkan terima kasih atas kepercayaan Kiai terhadapku, dengan mengambil aku sebagai anak angkat. Mudah-mudahan Kiai tidak akan kecewa di hari kemudian, karena aku adalah seorang perantau yang tidak berhari sama sekali, yang sebenarnya tidak pantas untuk menjadi keluarga Ki Watu Kendeng”

“Kau jangan terlalu merendahkan diri” sahut Ki Watu Kendeng “tetapi kesediaanmu telah sedikit menghapus duka hati ini“

Mahisa Bungalan tidak segera menyahut. Tetapi ia mulai memikirkan akibat dari kesediaannya itu. Apakah maksud Ki Watu Kendeng itu hanya sekedar mengakunya sebagai anak, atau bahkan dengan akibat yang lebih luas. Misalnya, ia harus tinggal bersamanya, dan berbuat benar-benar seperti anaknya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak tergesa-gesa ingin mendapatkan ketegasan, karena hal itu akan dapat dibicarakannya kemudian.

Namun yang menjadi pikirannya kemudian, bagaimana ia harus bersikap terhadap Ki Selabajra. Mahisa Bungalan tidak dapat ingkar lagi, bahwa ada sesuatu yang membelit hatinya di padepokan itu. Ken Padmi baginya, merupakan seorang gadis yang lain dengan gadis-gadis yang pernah dikenalnya.

Di Singasari ia mengenal banyak gadis-gadis, bahkan gadis-gadis yang tinggal di istana sekalipun. Tetapi ia tidak pernah merasakan suatu sentuhan batin seperti yang dialaminya di padepokan itu.
Tetapi segalanya itu masih saja disimpannya di dalam hati. Pada saatnya ia akan menentukan sikap, sesuai dengan keadaan yang akan dihadapinya.

Dalam pada itu, maka Ki Watu Kendengpun kemudian minta diri. Ia merasa didesak oleh keadaan yang tidak dikehendaiknya itu untuk segera kembali dan menyelesaikan penyelenggaraan mayat anak dan adiknya.

“Apakah tidak sebaiknya besok pagi saja Ki Watu Kendeng?” bertanya Ki Selabajra.

“Mumpung malam hari. Tidak banyak orang yang akan melihat bahwa kami telah membawa dua tubuh yang sudah membeku” jawab Ki Watu Kendeng.

Ki Selabajra tidak dapat menahannya lagi. Karena itu maka katanya Terserahlah kepada kebijaksanaan Ki Watu Kendeng. Aku nanya dapat menyatakan ikut berduka cita atas segala yang telah terjadi, di luar keinginan kami pula"

"Agaknya nasib benar-benar tidak akan dapat dihindari" sahut Ki Watu Kendeng "tetapi aku tidak boleh kehilangan akal karenanya. Aku pun tidak boleh meratapi tanpa henti, sehingga dengan demikian seolah-olah aku tidak mau mengerti maksud Tuhan Yang Maha Kuasa"

"Ki Watu Kendeng benar-benar seorang yang berjiwa samodera. Dengan demikian, maka Ki Watu Kendeng akan menerima ketenangan di dalam hidupnya" gumam Ki Selabajra "selebihnya aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan. Biarlah ketiga mayat yang lain akan kami selenggarakan di sini sesuai dengan seharusnya"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Namun kemudian Katanya "Sesuai dengan permohonanku, apakah Mahisa Bungalan dapat ikut bersamaku?"

Wajah Ki Selabajra menegang sejenak. Namun kemudian ia berpaling kepada Mahisa Bungalan. Katanya "Terserahlah kepada angger Mahisa Bungalan"

Jantung Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Ia masih ingin tetap berada di padepokan Kenanga. Meskipun ia sudah meninggalkan padepokan itu, dan kemudian kembali dengan diam-diam pada saat yang gawat itu, namun rasa-rasanya jika ia jujur terhadap dirinya sendiri, maka ia masih ingin berada di padepokan itu.

Karena itu, maka ia pun menjadi bingung. Apakah jawab yang paling baik yang harus dikatakannya.

Dalam pada itu, Ki Watu Kendeng telah mendesaknya "Bagaimana pendapatmu Mahisa Bungalan? Bukankah

wajar jika kau kembali bersama kami ke padepokan Watu Kendeng? Dengan demikian, maka kau sudah menampung sebagian dari kepahitan perasaan kami, seisi padepokan Watu Kendeng"

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun kemudian ia terpaksa menjawab "Ki Watu Kendeng. Aku mengucapkan terima kasih. Tetapi perkenankan aku tinggal di padepokan ini. Aku masih harus membantu Ki Selabajra untuk menyelenggarakan ketiga sosok mayat itu. Bagaimana pun juga, aku ikut bertanggung jawab atas kematian mereka"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada datar "Baiklah. Jika kau masih belum dapat pulang bersama kami, aku harap kau akan segera menyusul. Jangan biarkan kepedihan kami semakin berlaruti-larut"

Mahisa Bungalan menjadi bingung. Apakah dengan demikian bukan berarti bahwa ia akan menjadi penghuni padepokan Watu Kendeng, sehingga dengan demikian akan bertentangan dengan niatnya untuk melihat daerah yang luas sebelum ia kembali ke Singasari, mengikat diri ke dalam satu Lingkungan. Tetapi Mahisa Bungalan tidak mempersoalkannya itu. Saat Ki Watu Kendeng masih diliputi oleh kegelapan hati karena peristiwa yang bagaikan telah merobek dadanva itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Watu Kendengpun minta diri. Ken Padmi yang berada di dalam biliknya, dipanggil ke pendapa untuk melepas kepergian Ki Watu Kendeng sambil membawa mayat anak dan adiknya. "Bebaskan hatimu dari peristiwa ini, Ken Padmi. Bagaimanapun juga, kau sama sekali tidak bersalah. Yang sebenarnya terjadi adalah pergolakan yang kelam di dalam lingkungan keluargaku sendiri. Sayang sekali, bahwa kau justru terlibat di dalamnya di luar kehendakmu sendiri"

berkata Ki Watu Kendeng saat ia minta diri "Mudah-mudahan kau akan tetap hidup dengan tenang dan wajar di hari mendatang"

Ken Padmi menundukkan kepalanya. Pesan itu justru hampir saya memecahkan bendungan air matanya kembali. Namun ia bertahan sekuat-kuatnya untuk tidak menangis. DALAM pada itu, maka Ki Watu. Kendeng dan para pengiringnyapun telah bersiap-siap untuk kembali ke padepokan mereka dengan hati yang sangat pedih. Kematian adiknya tidak terlalu terasa menyengat jantung. Tetapi kematian Kuda Pramuja benar-benar telah meremas perasaan.

Ketika semuanya sudah siap, maka iring-iringan itupun mulai bergerak. Gelap malam sama sekali tidak menghalangi mereka. Kedua sosok tubuh yang beku itupun telah diletakkan diatas punggung kuda pula. Kuda-kuda mereka sendiri, yang saat mereka berangkat keduanya masih dapat memegang kendali sendiri. Tetapi ketika kembali ke padepokan, maka kedua ekor kuda itu harus dituntun oleh orang lain.

Orang-orang padepokan Kenangapun melepas mereka dengan hati yang trenyuh. Mereka mengerti betapa pedihnya hati Ki Watu Kendeng. Selain kehilangan anak dan adiknya, maka iapun tentu merasa sangat pahit menghadapi peristiwa yang tidak diperhitungkannya. Tiba-tiba adik laki-lakinya itu telah kehilangan pertimbangan, sehingga ia telah melakukan perbuatan yang tercela.

Sepeninggal orang-orang dari padepokan Watu Kendeng, maka orang-orang padepokan Kenangapun telah sibuk dengan kewajiban mereka. Meskipun saudara-saudara seperguruan Gagak Branang itu di masa hidup mereka, telah menumbuhkan bencana yang sangat besar, terutama dengan kematian Kuda Pramuja namun setelah mereka

menjadi mayat, maka seolah-olah semua hutang itupun telah lunas mereka bayar.

Sementara para murid dan cantrik dari padepokan Kenanga sibuk dengan ketiga sosok mayat itu, Mahisa Bungalan yang termangu-mangu duduk diatas bebatur gandok kanan. Dengan kening yang berkerut ia memandang orang-orang yang sibuk di bawah cahaya obor yang hilir mudik dibawa para cantrik yang ikut membantu mengurus mayat-mayat itu.

"Kematian yang sia-sia" desis Mahisa Bungalan. Di luar sadarnya ia telah memandang ketangannya. Jari-jarinya yang berkembang masih dinodai dengan titik-titik darah yang membeku. Tetapi keris yang dipergunakannya telah dikembalikannya kepada Makerti.

Dalam saat ia masih termangu-mangu, Mahisa Bungalan itu terkejut ketika ia melihat bayangan seseorang di atas tanah yang memanjang, bergerak mendekatinya. Ketika itu ia berpaling, dilihatnya Ken Padmi berdiri termangu-mangu "O" desis Mahisa Bungalan sambil bangkit berdiri.

"Apakah yang kau renungkan?" bertanya Ken Padmi di luar sadarnya, sekali lagi Mahisa Bungalan memandang noda-noda darah di tangannya.

"Kau belum membasuh tangan dan kakimu?" bertanya Ken Padmi.

"Belum Ken Padmi. Mungkin aku masih akan membantu mereka yang mengurus mayat itu. Karena itu, aku masih belum membersihkan diri"

Ken Padmi mengangguk-angguk.

"Aku masih dilekati oleh keringat dan debu. Lebih dari itu, aku masih dikotori oleh noda-noda darah" desis Mahisa Bungalan kemudian.

Ken Padmi mengerutkan keningnya. Namun diluar dugaan Mahisa Bungalan, tiba-tiba saja Ken Padmi menunduk sambil berdesis “Aku minta maaf Mahisa Bungalan. Jika kau merasa ternoda oleh kematian mereka, maka akulah yang bersalah”

Mahisa Bungalan terkejut Dengan serta merta ia menjawab “Bukan maksudku”

“Mungkin kau memang tidak bermaksud mengatakan demikian. Tetapi akulah yang wajib merasa. Kau telah terseret dalam persoalan yang tidak ada sangkut pautnya dengan kepentinganmu. Untunglah bahwa tidak terjadi sesuatu dengan kau. Jika sekiranya, kau mengalami sesuau, maka akulah sumber dari malapetaka itu”

“Tidak. Tidak Ken Padmi. Aku sama sekali tidak bermaksud mengatakan demikian. Aku benar-benar ingin mengatakan, bahwa aku masih belum membersihkan diri sehingga tubuhku menjadi kotor. Tidak ada sangkut pautnya dengan siapakah yang bersalah, dalam hal ini”

Ken Padmi justru menjadi semakin tunduk. Dengan nada yang dalam dan tertahan-tahan ia berkata “Aku memang terlalu bodoh untuk mengerti. Sekali lagi aku minta maaf Mahisa Bungalan”

Mahisa Bungalan benar-benar menjadi bingung, la tidak mengerti apa yang harus dilakukannya. Karena itu, maka iapun kemudian hanya berdiri saja tegak seperti patung.

Untuk sesaat keduanya saling berdiam diri. Ken Padmi berdiri dengan kepala tunduk, sedangkan Mahisa Bungalan menjadi sangat gelisah oleh ketidak tahuannya atas sikap Ken Padmi.

Baru sejenak kemudian Ken Padmi berkata “Sudahfah. Aku akan kembali ke ruang dalam. Jika kau sudah selesai,

mandilah agar kau tidak merasa bernoda darah dan kematian”

Hampir saja Mahisa Bungalan. menjawab. Untunglah bahwa ia segera menyadari, bahwa jawabnya itu akan dapat menyinggung perasaan Ken Padmi. Karena itu, ia hanya berkata di dalam hati “Noda darah dan kematian tidak akan terhapus meskipun aku akan mandi seribu kali sehari”

Tetapi yang terucap dari mulutnya adalah “Silahkan Ken Padmi. Kau memang memerlukan istirahat badan dan jiwani. Seperti yang dikatakan oleh Ki Watu Kendeng, lupakan segalanya, karena yang terjadi benar-benar diluar kehendak dan kuasamu untuk menghindarinya.

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya. Namun ketika ia memandang wajah Mahisa Bungalan, anak muda itupun sedang memandanginya.

Cepat-cepat Ken Padmi melemparkan pandangannya. Bahkan kemudian iapun segera meninggalkan Mahisa Bungalan yang termangu-mangu.

Sejenak Mahisa Bungalan berdiri mematung. Dipandanginya saja Ken Padmi yang kemudian hilang di balik sudut gandok. Beberapa lama ia masih tetap berdiri. Terasa debar jantungnya bagaikan semakin. cepat. Ada kesan yang khusus di dalam hatinya dari sikap gadis itu. Meskipun Ken Padmi menyandang pedang, tetapi ia benar-benar seorang gadis perasa.

Dalam pada itu, di luar sadarnya, dari jarak yang agak jauh Gemak Werdi memandanginya dengan tajam. Tetapi anak muda itu kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berdesah. Rasa-rasanya ia sedang melepaskan sebuah gelembung getah jarak yang terbang dihanyutkan angin.

Gemak Werdi terkejut ketika pundaknya digamit oleh Makerti. Sejenak keduanya berpandangan. Namun kemudian Gemak Werdi melangkah meninggalkan tempatnya.

Makerti yang lebih tua daripadanya menarik nafas panjang. Ia mengerti perasaan yang bergejolak di dalam hati Gemak Werdi dan Mahisa Bungalan. Makertipun mengerti, kenapa tiba-tiba saja Mahisa Bungalan berada di padepokan itu, meskipun ia tidak mengerti bagaimana hal itu terjadi. Yang diketahuinya adalah bahwa Mahisa Bungalan tidak dapat meninggalkan Ken Padmi dengan ikhlas. Karena itu, seolah-olah ia masih saja selalu membayanginya meskipun ia sudah minta ijin meninggalkan padepokan itu. Dengan demikian Mahisa Bungalan masih sempat mengetahui dan melihat, apa yang telah terjadi.

Sejenak Makertilah yang kemudian termangu-mangu. Ia melihat Mahisa Bungalan melangkah ke belakang, dan hilang dibalik sudut belakang rumah padepokan.

Para cantrik sudah selesai membaringkan ketiga sosok mayat di pendapa. Besok jika hari menjadi terang, maka ketiga sosok mayat itu akan diselenggarakan sebagaimana seharusnya.

Makertipun kemudian meninggalkan tempatnya pula. Ia pun segera membersihkan diri seperti para penghuni padepokan itu yang lain. Diantara mereka adalah Mahisa Bungalan yang sejak saat itu telah berada di padepokan Kenanga kembali.

Mahisa Bungalan yang kemudian berada di pendapa bersama beberapa orang yang lain, menunggui mayat yang terbaring bergeser setapak, ketika Makerti duduk di sebelahnya. Beberapa saat mereka berbicara tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Separti pendapat orang-

orang padepokan itu yang lain. Padepokan Kenanga tentu sudah menjadi karang abang, jika Mahisa Bungalan tidak tiba-tiba raja berada di antara mereka.

“Sudahlah” desis Mahisa Bungalan “jangan sebut itu lagi”

Makerti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia justru berkata “Bagaimana dengan Ki Watu Kendeng? Bukankah ia mengharap kau datang ke padepokannya?”

Mahisa Bungalan merenung sejenak. Ia memang harus mulai memikirkan suatu sikap tentang kesediaannya menjadi anak angkat Ki Watu Kendeng. Kesediaannya itu akan membawa suatu akibat sikap dan perbuatan.

Tiba-tiba saja ada perasaan segan yang mencengkamnya untuk meninggalkan padepokan Kenanga. Betapa pun ia mencoba untuk ingkar terhadap dirinya sendiri, namun akhirnya ia harus mengakui bahwa hatinya telah tertambat kepada gadis yang bernama Ken Padmi itu, sehingga seolah-olah ia pun telah terikat pula oleh padepokan Kenanga yang hampir saja mengalami bencana itu.

Ketika kemudian Ki Selabajra pun ikut duduk di pendapa, maka pembicaraan mereka telah berkisar. Mereka kembali membicarakan peristiwa yang menggetarkan jantung, yang telah menjamah padepokan yang terhitung tenang itu.

Beberapa saat lamanya, meraka masih berbincang di pendapa. Namun menjelang matahari terbit, beberapa orang dipersilahkan untuk beristirahat Hanya beberapa orang murid dan cantrik sajalah yang masih menunggui mayat di pendapa.

“Apakah mereka masih mempunyai saudara-saudara seperguruan?“ bertanya salah seorang cantrik.

“Mungkin sekali” jawab kawannya.

“Bukankah masih ada kemungkinan saudara-saudara seperguruannya itu mendendam kita di sini?

“Mungkin sakali” jawab kawannya lagi.

“Apakah tidak mungkin pada suatu saat mereka datang dengan kekuatan berlipat?“ kawannya bertanya pula.

“Mungkin sekali“

“He, apakah kau tidak mempunyai jawaban lain?“ kawannya tiba-tiba membentak.

“Kenapa kau marah? Aku menjawab sebenarnya. Mungkin sekali. Mungkin sekali semua itu dilakukan. Bahkan bukan saja saudara-saudara seperguruan, tetapi gurunya dapat berbuat demikian pula”

“Guru Gagak Branang?“

Cantrik itu menjadi tegang. Katanya “Jika benar demikian, apakah anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu akan dapat mengimbangi kemampuan guru Gagak Branang itu”

“He, kau kira anak muda itu tidak mempunyai guru? Jika ia merasa tidak mungkin mengimbangi seseorang, ia tentu akan mengadu kepada gurunya”

“Itu kalau sempat. Kalau tidak?“

“Kalau tidak, iapun terbujur di pendapa seperti itu“

“Ah” geram kawannya “kau gila. Apakah hal itu akan dapat terjadi atas anak muda itu?“

“Mungkin sekali”

“Apalagi yang mungkin sekali?“

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Untuk beberapa saat lamanya mereka tidak berbicara lagi. Diluar sadar, mereka memandang ketiga sosok mayat yang terbaring diam itu.

Ketika kemudian matahari terbit, maka orang-orang padepokan Kenanga telah menjadi sibuk. Mereka pada hari itu juga akan mengadakan upacara menyelenggara kan ketiga sosok mayat itu sebaik-baiknya meskipun dengan sederhana.

Namun pada hari itu juga. Padepokan Watu Kendengpun menjadi sibuk. Merekapun akan menyelenggarakan upacara menyelenggarakan kedua sosok mayat. Bagaimana juga, setelah maninggal, Ki Watu Kendeng tidak sampai hati menyia-nyiakan adiknya. Bahkan sejauh-jauh mungkin Ki Watu Kendeng masih berusaha menutupi kekurangan adiknya.

Namun yang buruk itu ternyata cepat sekali di dengar oleh banyak orang. Betapapun Ki Watu Kendeng berusaha menutupinya, namun orang-orang yang mengiringinya ke Padepokan Kenanga telah menyaksikan dan mengerti, apa yang telah terjadi.

Sedangkan mereka tidak dapat menahan diri untuk menceriterakan apa yang mereka saksikan itu kepada kawan-kawannya, kepada saudara-saudaranya, dan bahkan kepada siapapun y ang mereka temui.

Karena itu, bagaimanapun juga, maka sikap orang padepokan Watu Kendeng dan orang-orang padukuhan di sekitarnya terhadap kedua sosok mayat itu jauh berbeda. Mereka menghormati mayat Kuda Pramuja, tetapi mereka memandangpun segan terhadap mayat Gagak Branang.

Demikianlah, maka padepokan Watu Kendeng diliputi oleh suasana berkabung. Agak berbeda dengan suasana

yang diliputi padepokan Kenanga. Meskipun kedua padepokan itu sama-sama menyelenggarakan beberapa sosok mayat, namun dalam ikatan dan keadaan yang berlainan.

Bagi padepokan Watu Kendeng, maka yang terjadi itu benar-benar merupakan peristiwa yang pahit, sementara bagi padepokan Kenanga ada sepercik kebanggaan karena kehadiran Mahisa Bungalan yang telah berhasil mengalahkan orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang tanpa Mahisa Bungalan akan dengan mudah menghancurkan padepokan mereka.

Ketika kemudian matahari turun ke Barat, setelah kesibukan di padepokan Kenanga selesai, maka mereka dengan segera melupakan apa yang telah terjadi. Para cantrik sudah dapat bergurau lagi diantara mereka. Bahkan murid-murid Ki Selabajrapun sudah sempat lagi berada di dalam sanggar untuk meneruskan latihan-latihan mereka.

Sedangkan pada saat yang sama, orang-orang padepokan Watu Kendeng masih tetap berada dalam suasana berkabung. Setiap penghuni padepokan Watu Kendeng masih tetap menundukkan kepala dengan sedih.

Mahisa Bungalan yang masih berada di padepokan Kenanga melihat suasana yang cepat berubah itu. Namun nampaknya agak lain dengan Ken Padmi. Gadis itu masih tetap diliputi oleh suasana yang muram. Meskipun kematian yang terjadi itu tidak menyangkut sanak kadangnya, tetapi Ken Padmi masih saja merasa di bayangi oleh kesalahan. Ia merasa menjadi penyebab, bahwa semuanya itu telah terjadi.

Namun selain merasa bersalah, ada sesuatu perasaan yang terselip di hatinya. Jika ia sadar, bahwa Mahisa Bungalan masih berada di padepokan Kenanga, maka tiba-

tiba hatinya serasa menjadi sejuk. Ia tidak mengerti dengan pasti, apakah ia memang telah tertarik kepada anak muda itu. Namun sebagai seorang gadis ia selalu menghindari pertanyaan itu meskipun tumbuh di hatinya sendiri.

Ketika diluar kehendaknya, ia berpapasan dengan Mahisa Bungalan di longkangan, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika Mahisa Bungalan kemudian ternyata berhenti sambil memandangnya.

Rasa-rasanya kaki Ken Padmi menjadi sangat berat. Hampir diluar sadarnya iapun telah berhenti pula.

Sejenak keduanya termangu-mangu. Keringat dingin telah mengalir di tengkuk Ken Padmi. Dan bahkan Mahisa Bungalan untuk sejenak telah menjadi kebingungan, apakah yang akan dilakukannya.

Namun akhirnya ia berhasil menguasai perasaannya. Dengan nada yang dalam ia berkata “Apakah kau sudah sempat beristirahat Ken Padmi?”

Ken Padmi memandang Mahisa Bungalan hanya sekilas. Jawabnya “Kaulah yang harus beristirahat. Kaulah yang telah banyak berbuat bagi kami seisi padepokan ini”

Mahisa Bungalan tersenyum. Betapapun gelisah hatinya. Katanya “Aku tidak berbuat apa-apa. Tetapi kaulah yang nampak letih sejak semalam”

“Aku tidak letih” sahut gadis itu singkat.

Untuk sejenak Mahisa Bungalan seolah-olah telah kehilangan kalimat untuk mulai lagi dengan sebuah pembicaraan. Namun tiba-tiba saja ia berkata “Ken Padmi, agaknya aku tidak akan dapat lama di padepokan ini”

Ken Padmi terkejut. Diluar sadarnya ia memandang Mahisa Bungalan dengan kerut merut di keningnya.

“Apakah kau akan segera pergi lagi seperti beberapa waktu yang lampau?“ bertanya Kan Padmi.

“Seharusnya aku memang pergi seperti yang aku lakukan selama ini. Aku adalah seorang perantau” jawab Mahisa Bungalan “tetapi agaknya aku harus tinggal beberapa lamanya di padepokan Watu Kendeng”

”Kenapa?“ bertanya Ken Padmi.

”Bukankah kau sudah mendengar pula, bahwa aku telah diangkat menjadi anak Ki Watu Kendeng menggantikan Kuda Pramuja? Aku mengerti, betapa sakitnya hati orang tua itu. Karena itu, aku tidak sampai hati menolaknya. Dan akupun akan berada di padepokannya untuk beberapa saat selama ia masih berduka”

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Mahisa Bungalan memang sudah menyediakan dirinya untuk diangkat sebagai anak oleh Ki Watu Kendeng. Demikian dalam pengertiannya, bahwa orang tua itu sedang berduka, karena ia telah kehilangan anaknya. Kematian Kuda Pramuja bukannya kematian yang sewajarnya seperti kebanyakan kematian-kematian yang pernah terjadi. Tetapi kematian Kuda Pramuja adalah karena persoalan yang justru merupakan noda yang kelam bagi keluarga Ki Watu Kendeng.

“Ken Padmi” tiba-tiba saja terdengar Mahisa Bungalan berdesis ”aku besok akan mohon diri kepada Ki Selabajra. Kepada Makerti, kepada pemak Werdi dan kepadamu”

Ken Padmi menundukkan kepalanya. Dengan nada yang dalam ia menjawab ”Mudah-mudahan jarak dari Watu Kendeng tidak akan menjadi lebih panjang lagi, Mahisa Bungalan, ada kecemasan di dalam hatiku, bahwa setelah Watu Kendeng, kau akan berjalan semakin jauh lagi”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang datar ia menjawab "Seharusnya aku memang akan berjalan semakin jauh Ken Padmi. Aku akan menjauhi segala tempat. Aku akan mendekati segala tempat pula. Karena itu, aku akan berada di mana-mana, tetapi juga tidak berada di mana-mana"

"Setiap katamu membuat aku semakin bingung. Tetapi kau dengar suara hatiku meskipun aku tidak mengatakannya"

Mahisa Bungalan menahan nafasnya. Kata-kata itu telah mendebarkan jantungnya.

Namun dalam pada itu, ketika Ken Padmi menyadari pengakuannya, meskipun samar-samar wajahnya menjadi merah. Sebagai seorang gadis ia telah berkata terlalu jauh dalam hubungan antara manusia.

Karena itu, maka wajahnya menjadi semakin tunduk. Keringat dinginnya telah mengalir membasahi segenap tubuhnya.

Mahisa Bungalan melihat kegelisahan itu. Meskipun ia sendiri merasa canggung, namun ia tidak dapat membiarkan perasaan gelisah itu mencengkam perasaan Ken Padmi semakin dalam-dalam.

"Ken Padmi" berkata Mahisa Bungalan "aku dengar suara hatimu. Namun suara itu telah luluh dengan suara hatiku sendiri"

"Ah" Ken Padmi berdesah. Tidak ada yang dapat dikatakannya lagi. Bahkan kemudian iapun berlari masuk di longkangan itu.

Baru kemudian Mahisa Bungalan melangka meninggalkan tempatnya memasuki biliknya di gandok

Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat duduk dengan tenang. Pembicaraaanaya yang singkat dengan Ken Padmi telah menggelisahkan hatinya.

Tetapi adalah diluar pengetahuan Mahisa Bungaian, bahwa Ki Selabajra telah melihat pembicaraan itu dari sela-sela pintu seketeng, bagian belakang. Meskipun hanya sekilas, dan tidak ada keinginannya untuk melihat dan mendengarkan pembicaraan kedua anak muda itu, namun Ki Selabajra telah mendapat keyakinan, bahwa ada sesuatu yang saling menyentuh pada kedua anak muda itu.

“Aku tidak tahu, apakah aku menjadi senang atau justru gelisah dan cemas” berkata Ki Selabajra kepada diri sendiri ”aku senang jika benar-benar keduanya pada suatu ketika akan bertemu dalam hidup kekeluargaan. Mahisa Bungalan adalah anak muda yang luar biasa. Anak muda yeng memiliki ilmu yang tinggi, tetapi tetap rendah hati dan berusaha menempuh jalan hidupnya yang lurus. Tetapi aku menjadi gelisah dan cemas, bahwa dalam perantauannya, Mahisa Bungalan akan menemukan paristiwa yang dapat mengaburkan perasaan itu, apalagi kemudian terhapus sama sekali, sementara Ken Padmi masih tetap terikat kepada kesetiaan akan janji meskipun baru diucapkan di dalam hatinya sendiri. Namun janji di dalam hati justru akan dapat mengikatnya tanpa batas kesaksian orang lain” Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ”Yang dapat aku lakukan hanyalah memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Pemurah. Sebagai orang tua, aku tidak boleh menutup mata atas kenyataan ini”

Dalam pada itu, selagi Ki Selabajra merenung anak gadisnya, maka Mahisa Bungalan masih saja dicengkam oleh kegelisahan. Bahkan kemudian iapun keluar lagi dari biliknya, dan berjalan dengan ragu-ragu ke Sanggar.

Dengan kegelisahannya, ia menunggui murid-murid Ki Selabajra yang sedang melatih diri. Mereka mengulang apa yang pernah mereka pelajari. Mereka mencoba mengembangkan apa yang telah mereka sadap dari gurunya, Ki Selabajra.

Kehadiran Mahisa Bungalan membuat mereka menjadi segan. Tetapi Mahisa Bungalan berkata ”Teruskan. Jangan hiraukan aku. Anggaplah bahwa aku tidak ada di dalam sanggar ini”

Murid-murid Ki Selabajra itu saling berpandangan sejenak. Namun keseganan itu agaknya masih belum mereke singkirkan dari hati mereka.

“Teruskanlah. Aku juga pernah pada suatu saat seperti kalian. Belajar dan mencoba mengulang-ulang, kemudian mencari bentuk perkembangannya”

Betapapun segan dan canggungnya, namun akhirnya merekapun talah melanjutkan latihan mereka. Mula-mula dengan ragu-ragu, namun perlahan-lahan mereka dapat mengesampingkan perasaan itu, sehingga latihan itupun menjadi semakin lama semakin cepat pula.

Tetapi ternyata bahwa latihan itu tidak dapat merampas seluruh perhatian Mahisa Bungalan. Meskipun ia tetap berada di dalam sanggar, namun angan-angannya kadang-kadang telah terbang jauh ke dalam dunia harapan. Karena itulah, maka ia seolah-olah terkejut ketika tiba-tiba saja latihan-latihan itu telah berakhir di malam yang telah larut.

Semalam suntuk Mahisa Bungalan harus menunggu dengan gelisah di dalam biliknya. Ia menjadi berdebar-debar ketika terdengar kokok ayam jantan menjelang fajar menyingsing.

Namun ia sudah membulatkan tekadnya untuk pergi ke Watu Kendeng. Ia tidak ingin berada terlalu lama di padepokan Kenanga. Bagaimanapun juga, ia harus menjaga agar hubungannya dengan Ken Padmi yang seolah-olah telah mereka akui tanpa kata-kata, dapat menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, sehingga mungkin akan dapat mengurangi penilaian mereka terhadap keluhuran budi anak perempuan Ki Selabajra, yang bagi orang-orang di padepokan Kenanga dan sekitarnya, Ki Salabajra merupakan orang yang paling mereka hormati di samping Ki Buyut.

'Demikianlah, maka Mahisa Bungalanpun kemudian mempersiapkan bukan saja badannya, tetapi juga hatinya. Ia harus minta diri dan pergi ke padepokan Watu Kendeng. Apapun yang akan dialaminya di Watu Kendeng, akan diterimanya sejauh dapat dilakukannya. Ia akan menjadi anak yang baik bagi Ki Watu Kendeng, meskipun sejak semula Mahisa Bungalan harus meyakinkan, bahwa ia tidak akan dapat tinggal terlalu lama di padepokan itu.

Ketika kemudian Mahisa Bungalan duduk bersama KI Selabajra di pendapa, setelah mereka selesai dengan membenahi diri masing-masing, maka Mahisa Bungalanpun segera mengutarakan maksudnya untuk minta diri meninggalkan padepokan Kenanga.

“Demikian tergesa-gesa?“ bertanya Ki Selabajra.

“Aku harus memenuhi kesanggupanku. Aku akan pergi ke Watu Kendeng agar Ki Watu Kendeng tidak terlalu lama menunggu” jawab Mah%a Bungalan.

Ki Selabajra tidak dapat menahan Mahisa Bungalan terlalu lama. Ia sendiri mendengar, betapa Ki Watu Kendeng yang kehilangan anak dan adiknya itu mengingin

kan Mahisa Bungalan untuk menggantikan anaknya yang terbunuh itu.

Karena itu, maka Ki Selabajrapun telah melepaskan Mahisa Bungalan dengan hati yang berat. Setiap kali ia selalu teringat kepada anak gadisnya yang tentu akan menjadi gelisah pula sepeninggal Mahisa Bungalan.

"Mungkin untuk satu dua hari saja" berkata Ki Selabajra di dalam hatinya "tetapi mungkin pula berbulan-bulan. Bahkan ia akan tetap menunggu untuk waktu yang tidak tertentu"

Namun bagaimanapun juga akhirnya Mahisa Bungalanpun minta diri untuk meninggalkan padepokan itu. Kepada Makerti, kepada Gemak Werdi dan kepada para murid, para cantrik dan seluruh penghuni padepokan, termasuk Ken Padmi, Mahisa Bungalanpun kemudian minta diri.

"Apakah kau memerlukan seorang penunjuk jalan" bertanya Ki Selabajra.

"Tidak" jawab Mahisa Bungalan "petunjuk arah yang aku terima sudah cukup bagiku. Aku akan dapat segera menemukannya"

Tetapi agaknya Ki Selabajra tidak ingin membiarkan Mahisa Bungalan berjalan kaki. Karena itu, maka iapun kemudian menyerahkan seekor kuda yang paling baik yang ada di padepokan itu untuk dipergunakan oleh Mahisa Bungalan.

Meskipun Mahisa Bungalan lebih senang untuk meneruskan perjalanannya dengan berjalan kaki sambil mengamati keadaan di sepanjang jalan yang dilaluinya, sesuai dengan keinginannya untuk melihat sebanyak-banyaknya sebelum ia mengikat diri dalam tugas kewajiban

yang lebih mapan, namun ia tidak menolak pemberian Ki Selabajra.

Karena itulah, maka iapun kemudian meninggalkan padepokan Kenanga dengan berkuda. Tetapi juga dengan hati yang sangat berat.

Ketika kudanya mulai berderap, sekali lagi ia berpaling. Ia hampir tidak melihat orang-orang yang berdiri berjajar di muka regol. Yang dilihatnya adalah Ken Padmi yang berdiri bersandar uger-uger pintu regol memandanginya dengan wajah yang muram.

Namun sejenak kemudian, maka Mahisa Bungalan itupun mempercepat lari kudanya, meskipun ia tidak berpacu terlalu kencang.

Demikian Mahisa Bungalan keluar dari batas dinding padepokan, tiba-tiba saja ia telah teringat kepada ceritera tentang ibunda Anusapatj yang bernama Ken Dedes. Permaisuri Tunggul Ametung, yang kemudian men jadi permaisuri Ken Arok yang memecah tahta Kediri itupun mulanya adalah seorang gadis padepokan. Betapa gadis yang bernama Ken Dedes itupun pernah menumbuhkan banyak persoalan diantara anak-anak muda bukan saja dari padepokan, tetapi juga anak-anak muda dari daerah yang jauh.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ceritera tentang Ken Dedes memang tidak dapat disembunyikan lagi. Bagaimana Akuwu Tunggul Ametung telah memaksa gadis itu dan membawanya ke Tumapel. Meskipun semula hal itu dilakukan karena pengaruh seorang anak muda yang bernama Kuda Sempana, namun akhirnya Ken Dedes itu menjadi permaisuri di Tumapel.

“Ah“ desah Mahisa Bungalan. Namun iapun melihat, bahwa gadis padepokan Kenanga itupun telah memancing

persoalan diantara anak-anak muda meskipun diluar kehendaknya sendiri.

"Agaknya akupun telah terlibat pula ke dalamnya" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Seolah-oleh ia melihat dua peristiwa yang berbeda, tatapi mempunyai latar belakang yang hampir sama.

"Apakah peristiwa semacam itu terjadi di seluruh sudut bumi dan terjadi di segala jaman?" pertanyaan itu telah timbul di hati Mahisa Bungalan.

Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia. bergumam "Selagi masih ada manusia dengan segala sifat-sifatnya, maka persoalan antara mereka masih akan tetap terjadi"

Mahisa Bungalanpun kemudian mencoba menghapus angan-angannya tentang peristiwa yang menggelisahkan itu, serta tentang gadis padepokan Kenanga yang seolah-olah telah mencengkam hatinya. Ia mencoba memperhatikan alam yang cerah di sekitarnya. Matahari yang bersinar dengan terang memandikan pepohonan dan dedaunan yang hijau segar. Angin lembut yang mangguncang pepohonan perlahan-lahan. Di antara dahan-dahan terdengar burung liar berkicau dengan riang, seriang anak-anak yang berlari-larian di pematang.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dilintasinya jalan di bulak yang panjang di antara hijaunya tanaman.

Dalam pada itu, di padepokan Kenanga, sepeninggal Mahisa Bungalan, Ken Padmi telah masuk ke dalam biliknya. Meskipun ia tidak berbaring di pembaringan, namun ia lebih banyak duduk sambil marenung. Ia benar-

benar tidak dapat ingkar dari kenyataan di dalam dirinya. Kepergian Mahisa Bungalan yang kedua kalinya itu benar-benar telah membuat hatinya terasa pedih.

Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ia tidak kuasa untuk menahannya, dan apalagi minta agar Mahisa Bungalan tetap tinggal di padepokannya.

Ki Selabajrapun melihat keadaan anak gadisnya. Ia ikut merasakan kepedihan karena perpisahan itu. Tetapi ia pun tidak ingin mendahului segala-galanya. Ia tetap diam dan menunggu perkembangan berikutnya, meskipun ia akan selalu memperhatikan keadaan anaknya dengan seksama.

Tidak seorang pun dari penghuni padepokan Kenanga yang menegur Ken Padmi dengan tingkah lakunya itu.

Ki Selabajra yang memasuki biliknya dan mencoba untuk mengajaknya makan barsama tidak berhasil mendorong gadis itu keluar dari biliknya.

"Kepalaku pening ayah" berkata Ken Padmi.

"Jika demikian, berbaringlah. Kau harus minum obat pipisan, agar kau segera sambuh" berkata ayahnya.

Tetapi Ken Padmi menggelengkan kepalanya. Katanya "Aku tidak ingin minum obat. Nanti akan sembuh dengan sendirinya"

Ki Selabajra tidak memaksanya. Namun keadaan anak gadisnya itu cukup menggelisahkannya pula. Apalagi ia tidak akan dapat memperhitungkan apa yang akan dilakukan Mahisa Bungalan. Jika Mahisa Bungalan itu seorang anak muda yang tinggal di padukuhan atau padepokan yang tidak terlalu jauh, maka kemungkinan kelanjutan dari hubungannya dengan anak gadisnya masih dapat diharapkan. Tetapi Mahisa Bungalan adalah seorang anak muda yang berasal dari daerah yang jauh, yang

merantau tanpa tujuan, sekedar untuk memperluas pengalamannya. Jika anak muda itu kembali ke asalnya, apakah ia masih akan ingat lagi kepada padepokan-padepokan terpencil ini. Apakah ia masih tetap mengenangkan seorang gadis padepokan yang bodoh dan tidak berpengetahuan.

"Kasihan anakku" tiba-tiba saja di luar sadarnya orang tua itu berdesis kepada diri sendiri.

Sementara itu Mahisa Bungalan pun semakin jauh dari padepokan Kenanga. Sebagai seorang perantau yang berpengalaman, maka petunjuk yang diterimanya di Padepokan Kenanga, arah jalan menuju ke padepokan Watu Kendeng, telah cukup baginya. Ia tidak menemui kesulitan sama sekali. Beberapa ciri yang diberitahukan kepadanya oleh orang-orang padepokan Kenanga segera dikenalnya.

Namun demikian, semakin dekat Mahisa Bungalan dengan padepokan Kenanga, hatinya manjadi semakin berdebar-debar. Seolah-olah ia sedang menuju ke sebuah pintu gerbang dari daerah asing yang akan menjadi tempat tinggalnya, meskipun hanya sementara.

"Aku akan memasuki daerah yang mendebarkan" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Tetapi akhirnya kudanyapun berderap mendekati regol sebuah padepokan yang tidak banyak berbeda dengan padepokan Kenanga. Padepokan kecil yang bagi lingkungannya merupakan daerah yang cukup menjadi pusat perhatian. Padukuhan padukuhan di sekitar padepokan Watu Kendeng, seperti juga padepokan Kenanga, menganggap pemimpin padepokan itu sebagai seorang yang terhormat dan memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Ketika Mahisa Bungalan mendekati pintu gerbang, rasa-rasanya ia masih menyentuh perasaan duka yang sangat mendalam dari isi padepokan itu.

Beberapa orang penghuni padepokan Watu Kendeng yang melihat seseorang mendekati regol segera menyongsongnya. Mereka yang tidak ikut pergi ke padepokan Kenanga masih belum pernah melihat anak muda yang bernama Mahisa Bungalan. Karena itu, mereka menganggap seorang asing telah datang ke padepokan mereka.

Tetapi ketika salah seorang yang ikut ke Padepokan Kenanga melihat kehadirannya, maka dengan tergesa-gesa manyampaikan hal itu kepada Ki Watu Kendeng.

“Anak itu sudah datang?“ bertanya Ki Watu Kendeng.

“Ya Kiai. Ia sudah datang” jawab orang yang melaporkan.

“Dengan siapa?“

“Sendiri “

“Sendiri?“ Ki Watu Kendeng mengulang. Namun ia pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke pendapa.

Mahisa Bungalan masih berdiri termangu-mangu sambil memegangi kendali kudanya. Ketika ia melihat Ki Watu Kendeng, maka iapun segera membungkuk hormat”

“Terimalah kudanya, he, terimalah kuda anakku” berkata Ki Watu Kendeng kepada seorang cantrik yang berdiri termangu-mangu di halaman.

Dengan tergesa-gesa cantrik itupun menerima kendali kuda Mahisa Bungalan dan menuntunnya ke belakang.

“Marilah Mahisa Bungalan“ Ki Watu Kendeng mempersilahkan “akhirnya kau datang juga ke rumah yang buruk ini”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian naik kependapa dan duduk diatas sehelai tikar pandan yang putih yang terbentang di antara tiang-tiangnya yang berukir, meskipun sederhana.

Dalam pada itu nampaklah betapa gembiranya hati Ki Watu Kendeng dalam saat-saat ia berkabung, sepeninggal anak dan adiknya. Kedatangan Mahisa Bungalan dapat menjadi sedikit penawar, meskipun bagaimana juga, nilainya tidak akan dapat mengimbangi anaknya sendiri bagi Ki Watu Kendeng. Meskipun segala sesuatunya pada Mahisa Bungalan berlipat ganda dari Kuda Pramuja, tetapi bagi Ki Watu Kendeng, Kuda Pramuja adalah anak muda yang paling berharga baginya, karena anak itu adalah belahan kulit dagingnya sendiri.

Namun kehadiran Mahisa Bungalan akan dapat menjadi sekedar pengisi kekosongan di relung hatinya.

Seperti kebiasaan, maka Ki Watu Kendeng itupun bertanya tentang keselamatan Mahisa Bungalan dan orang-orang yang ditinggalkan di padepokan Kenanga. Kemudian baru ia bertanya tentang kaadaan padepokan itu karena peristiwa terakhir yang telah terjadi.

Mahisa Bungalan kemudian menceriterakan dengan singkat, apa yang telah terjadi. Ia meninggalkan padepokan Kenanga setelah semuanya dapat dianggap selesai.

“Tinggalah di sini Mahisa Bungalan” berkata Ki Watu Kandang “kau akan mendapat tempat seperti kau tinggal di rumahmu sendiri. Meskipun barangkali rumah ini lebih buruk dari rumahmu, den apalagi rumah-rumah yang lain di Kota Raja, tetapi hendaknya kau kerasan tinggal di sini”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tantu ia tidak akan membantah. Tetapi ia menjadi cemas, bahwa kelak ia akan sulit untuk meninggalkan padepokan itu. Ia dapat saja memaksa pergi, tetapi jika hal itu akan membuat hati orang itu pedih maka iapun akan menjadi ragu-ragu pula.

"Biarlah akan aku pikirkan kelak" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Demikianlah, maka sejak saat itu, Mahisa Bungalan berada di padepokan Watu Kendeng. Seperti di padepokan Kenanga, maka padepokan itupun tidak banyak dipengaruhi oleh masalah-masalah yang rumit seperti yang dikenalnya di Singasari. Orang-orang Watu Kendeng perhatiannya tidak berkisar terlalu jauh dari sawah, pategalan, ternak dan sedikit masalah mengenai pakaian. Selebihnya, bebeberapa orang telah mempelajari olah kanuragan. Seperti Ki Selabajra maka Ki Watu Kendeng adalah orang pertama di padepokannya serta daerah di sekitarnya.

"Kau dapat berbuat banyak di sini apabila kau sempat" berkata Ki Watu Kendeng "kau mempunyai ilmu linuwih. Mungkin sehitamnya kuku dapat kau berikan kepada orang-orang Watu Kendeng"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Permintaan itu memang wajar sekali. Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun selalu saja dibayangi oleh keinginannya untuk meneruskan perantauannya. Ia ingin menjelajahi daerah yang luas. Pada saatnya ia akan kembali ke Singasari, kepada ayah dan keluarganya. Kemudian menerima pengangkatannya menjadi seorang prajurit di Singasari.

Dalam pada itu, selama berada di padepokan Watu Kendeng, Mahisa Bungalan telah berusaha menyesuaikan dirinya. Seperti para murid dan para cantrik, pagi-pagi benar ia sudah bangun dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Jika matahari naik, seperti penghuni-penghuni yang lain, Mahisa Bungalanpun pergi pula ke sawah dan pategalan.

Adalah diluar dugaan, bahwa pada suatu ketika, selagi Mahisa Bungalan berada di sawah, Ki Selabajra telah berada di padepokan Watu Kendeng, Tidak banyak yang dibicarakan, karena Ki Selabajrapun tidak lama berada di padepokan Watu Kendeng. Ketika Mahisa Bungalan kembali dari sawah, ia mendapatkan Ki Selabajra sudah hampir minta diri untuk kembali ke padepokan Kenanga berkata Ki Selabajra.

“Terima kasih” jawab Mahisa Bungalan ”Ternyata Ki Selabajra masih ingat kepadaku”

Ki Selabajra tertawa. Katanya “Bagaimana aku dapat melupakanmu. Kau adalah orang yang pertama-tama mengalahkan aku. Hampir saja aku menjadi mata gelap. Untunglah aku segera menyadari kesalahanku”

“Apa yang kalian bicarakan?“ bertanya Ki Watu Kendeng. Ki Selabajra tertawa. Katanya “Kedatangannya hampir saja membuatku marah tanpa terkendali. Tetapi akhirnya aku menjadi sangat malu kepada diriku sendiri. Apalagi setelah Mahisa Bungalan dapat mengalahkan Gagak Branang”

“Ah“ desah Mahisa Bungalan “Ki Selabajra hanya sekedar bermain-main”

“Bermain-main?“ bertanya Ki Selabajra “kau kira bahwa aku tidak sudah mengerahkan seganap kemampuan lahir dan batin, sementara kaulah yang hanya bermain”

Mahisa Bungalan tersenyum. Ketika ia memandang wajah Ki Watu Kendeng yang keheran-heranan, hampir ia tidak dapat menahan tertawanya.

“Suatu permainan yang kurang menarik“ tiba-tiba Ki Selabajra berdesis “tetapi kesannya tidak akan terlupakan sepanjang umurku”

“Aku tidak mengerti” desis Ki Watu Kendeng.

“Kelak kau akan mengerti” sahut Ki Selabajra.

Mahisa Bungalan hanya tersenyum-senyum saja menyaksikan wajah Ki Watu Kandeng. Agaknya ia benar-benar heran mendengar pembicaraan Ki Selabajra dengan Mahisa Bungalan.

Namun dalam pada itu, Ki Selabajrapun kemudian minta diri. Keperluannya datang ke Watu Kendeng agaknya telah selesai sepeninggal Ki Selabajra, Mahisa Bungalan hampir diluar sadarnya bertanya “Apakah ada kepentingan khusus, sehingga Ki Selabajra telah datang ke padepokan ini?”

Ki Watu Kendeng menggeleng. Jawabnya “Tidak Bungalan. Dan kau sudah mendengar sendiri, bahwa ia datang karena ia ingin sekedar menengokmu”

Mahisa Bungalan tidak bertanya lebih banyak lagi. Seandainya ada keperluan lain dari Ki Selabajra, maka nampaknya keduanya menganggap bahwa Mahisa Bungalan tidak perlu mengetahui persoalan itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan tidak bertanya lebih banyak lagi. Ia menganggap bahwa ia tidak berkepentingan apapun dengan kedatangan Ki Selabajra itu.

Ternyata bahwa Ki Watu Kendeng memang tidak memberitahukan apapun juga kepadanya. Sepeninggal Ki

Selabajra, seolah-olah tidak terjadi suatu pembicaraan apapun antara keduanya, sehingga tidak ada kesan yang dapat dibacanya pada sikap maupun wajah Watu Kendeng.

Mahisa Bungalanpun tidak menghiraukan ketika Ki Watu Kendeng memanggil beberapa orang pembantunya untuk berbicara di dalam sanggarnya. Seolah-olah pembicaraan mereka sekedar pembicaraen yang tidak, terlalu penting, yang menyangkut masalah padepokan Watu Kendeng itu.

Ternyata pula bahwa disaat berikutnya Ki Watu Kendeng tidak mengatakan sesuatu kepadanya. Bahkan sampai hari berikutnya. Ki Watu Kendeng bersikap seperti biasanya tanpa menyebut sama sekali pembicaraannya dengan Ki Salabajra.

Namun, ketika matahari turun ke Barat, dan Watu Kendeng mulai dibayangi oleh malam yang gelap, Ki Watu Kendeng telah memanggil Mahisa Bungalan di pendapa.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Ia sudah hampir melupakan kunjungan Ki Selabajra. Namun agaknya kedatangan itu bukan tanpa tujuan apapun juga, seperti yang sudah diduganya.

Ketika Mahisa Bungalan sudah duduk di pendapa, maka rasa-rasanya ia dihadapkan pada suatu sikap yang sangat kaku, yang belum pernah nampak pada Ki Watu Kendeng.

Sejenak Ki Watu Kendeng duduk diam menghadapi semangkuk minuman hangat. Bahkan ketika ia berbicara, yang diucapkannya hanyalah kata-kata pendek “Minumlah Mahisa Bungalan”

Mahisa Bungalan yang juga menghadapi semangkuk minumanpun telah mengangkat mangkuknya pula dan

meneguknya. Namun rasa-rasanya iapun menjadi gelisah, justru karena sikap Ki Watu Kendeng.

Setelah minum seteguk, ia masih, harus menunggu beberapa saat pula, karena Ki Watu Kendeng rasa-rasanya baru mengatur kata-kata yang akan diucapkannya.

Baru kemudian terdengar suaranya dalam "Mahisa Bungalan. Memang ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu. Sebagai seorang ayah yang ingin berbicara dengan anaknya"

Debar jantung Mahisa Bungalan terasa semakin cepat memukul dinding hatinya. Sekilas dipandanginya wajah Ki Watu Kendeng yang tunduk. Namun kemudian Mahisa Bungalanpun menundukkan kepalanya pula.

"Mahisa Bungalan" berkata Ki Watu Kendeng pula "sebelumnya aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau sudah dapat menempatkan dirimu, benar-benar seperti anakku sendiri?"

Mahisa Bungalan menjadi bingung. Untuk sejenak ia diam termangu-mangu. Bagaimana ia akan menjawab pertanyaan itu.

"Maksudku, apakah kau benar-benar menerima aku sebagai ayah angkatmu dengan ikhlas?"

Betapapun juga akhirnya Mahisa Bungalan menjawab

"Ya Ki Watu Kendeng. Aku, menerima kebaikan hati Ki Watu Kendeng dengan ikhlas"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada yang dalam ia melenjutkan "Terima kasih atas sikapmu itu Mahisa Bungalan"

Mahisa Bungalan menjadi termangu-mangu. Namun untuk beberapa saat Ki Watu Kendeng justru terdiam.

Agaknya ada kegelisahan juga di dalam hatinya. Untuk beberapa saat lamanya keduanya justru saling berdiam diri. Keduanya menundukkan kepala memandangi air hangat di dalam mangkuk masing-masing. Sekali-sekali tangan Mahisa Bungalan menyentuh mangkuknya. Namun ia tidak mengangkatnya dan meneguknya lagi.

Jantung Mahisa Bungalan justru merasa semakin cepat berdentang justru dalam kediaman. Rasa-rasanya pendapa itu menjadi sangat tegang. Kediaman Ki Watu Kendeng menimbulkan berbagai macam tanggapan. Tetapi Mahisa Bungalan sama sekali tidak dapat menebak, apa yang sedang dipikirkan oleh Ki Watu Kendeng. Namun ia mencoba untuk menghubungkannya dengan kedatangan Ki Selabajra di padepokan itu.

Untuk sejenak keduanya masih berdiam diri. Namun akhirnya setelah Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam, akhirnya ia berkata "Mahisa Bungalan. Ada yang penting yang ingin aku katakan kepadamu sebagai seorang ayah kepada anaknya. Aku tidak dapat ingkar, bahwa kedatangan Ki Selabajra bukannya tanpa masalah. Aku telah lebih dahulu datang ke padepokan Kenanga tanpa setahumu. Sehari kemudian, Ki Selabajra telah datang pula ke padepokan ini"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam.

"Dengarlah" berkata Ki Watu Kendeng "sebagai orang tua, maka aku mempunyai keinginan-keinginan tertentu. Beberapa saat yang lampau, aku pernah datang kepada Ki Selabajra, untuk menyampaikan niatku yang pernah aku katakan sebelumnya meskipun saat itu tidak bersungguh-sungguh. Aku ingin mengikat hubungan antara padepokan ini dengan padepokan Kenanga dengan ikatan kekeluargaan. Tetapi kau tahu sendiri, apakah yang telah terjadi dengan anakku dan adikku"

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Tetapi keinginan itu tidak pernah pudar dari dadaku. Itulah sebabnya, maka aku telah datang pula ke padepokan Kenanga untuk melanjutkah pembicaraan itu"

Mahisa Bungalan menjadi heran. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu. Ia masih ingin mendengarkan saja kelanjutannya keterangan Ki Watu Kendeng.

"Mahisa Bungalan" berkata Ki Watu Kendeng "ketika aku mendapat keyakinan bahwa niat itu tentu akan dapat dilanjutkan, maka pembicaraanku dengan Ki Selabajra pun menjadi bersungguh-sungguh. Setelah aku datang sekali kepadanya, ia telah membalas kunjunganku dengan membawa kemungkinan yang sangat menggembirakan"

Sejenak Mahisa Bungalan mengangkat wajahnya. Namun wajah itu pun telah tertunduk lagi.

"Mahisa Bungalan" berkata Ki Watu Kendeng kemudian "ternyata bahwa niat kami untuk mengikat kedua padepokan ini dengan ikatan kekeluargaan, telah kita setujui bersama. Karena itu, aku akan datang sekali lagi ke padepokan Kenanga untuk melamar anak gadisnya yang bernama Ken Padmi itu"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Dadanya berdebar semakin cepat. Hampir di luar sadarnya ia bertanya "Tetapi, apakah Kuda Pramuja masih mampunyai saudara laki-laki?"

"Aku masih mempunyai seorang anak laki-laki Mahisa Bungalan" jawab Ki Watu Kendeng.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya, samantara Ki Watu Kendeng berkata selanjutnya "Agaknya kali ini Ken

Padmi tidak akan menolak seperti yang pernah dilakukannya atas Kuda Pramuja”

Terasa keringat dingin mulai mengalir di punggung Mahisa Bungalan. Tetapi ia masih menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Ki Watu Kendeng seterusnya.

Ternyata dugaan Mahisa Bungalan tidak meleset. Dengan suara sendat, akhirnya Ki Watu Kendeng berkata “Mahisa Bungalan. Aku akan datang ke padepokan Kenanga untuk melamar Kan Padmi bagi anak angkatku”

Wajah Mahisa Bungalan menjadi merah meskipun ia sudah menduganya. Sejenak ia tarbungkam oleh gejolak di dalam dadanya. Ada sepercik kegirangan melonjak di hatinya. Betapapun juga, ia tidak dapat ingkar, bahwa ia memang tertarik kepada gadis itu.

“Mahisa Bungalan” berkata Ki Watu Kendeng kemudian “aku sudah mempersiapkan segalanya yang sebenarnya memang sudah siap sejak Kuda Pramuja masih hidup. Lusa aku akan pergi ke padepokan Kenanga bersama beberapa orang tua serta membawa kau serta. Sekali lagi aku akan melamar anak Ki Selabajra. Dan kali ini, aku yakin, bahwa segalanya akan berlangsung dengan baik”

Mahisa Bungalan tidak segera menjawab. Ia mulai memikirkan hal itu dengan sungguh-sungguh. Ia mulai menilai dirinya, menilai keadaannya dalam keseluruhan.

“Jangan terlalu banyak pertimbangan” berkata Ki Watu Kendeng “kau sudah dewasa penuh. Kau adalah seorang anak muda yang tidak ada duanya. Karena itu, maka sudah sepantasnya kau mempunyai sisihan, dan akupun akan melangsungkan niatku untuk menyelenggarakan peralatan perkawinan anakku dengan penuh kegembiraan”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi keringat dinginnya semakin deras mengalir. Pertimbangan-pertimbangannya justru menjadi semakin banyak. Ia tidak ingin berbuat suatu kesalahan yang akan berakibat pahit baginya.

"Kau diam saja Mahisa Bungalan. Meskipun aku sudah dapat menebak perasaanmu, tetapi kau wajib mengatakan. Dengan mendengar jawabmu, hatiku akan menjadi lapang. Dan yang kemudian akan aku kerjakan, tentu menjadi semakin lancar pula"

Mahisa Bungalan beringsut setapak. Dengan nada yang berat ia menjawab "Aku mengucapkan terima kasih Ki Watu Kendeng"

"Kau tidak usah mengatakannya" potong Ki Watu Kendeng "aku hanya ingin mendengar, apakah lusa kau bersedia pergi bersama kami"

Mahisa Bungelan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Katanya "Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih" ia berhenti sejenak, lalu "tetapi aku minta maaf yang tiada taranya. Sebenarnya aku akan sangat berbesar hati akan kebaikan hati dan kesempatan itu. Tetapi, adalah di luar kuasaku untuk dapat langsung menerimanya. Karena itu, aku mohon untuk dapat dipertimbangkan sebaik-baiknya"

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Katanya kemudian "Apakah yang harus dipertimbangkan lagi?"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat keheranan membayang di wajah Ki Watu Kendeng. Agaknya sikapnya sama sekali tidak dapat dimengerti.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan telah dapat menebak seluruhnya. Apakah yang sebenarnya telah terjadi. Ki Watu

Kendeng dan Ki Selabajra tentu sudah membicarakan hubungannya dengan Ken Padmi. Mungkin Ki Selabajra pernah melihat atau mendengarnya. Apakah hal itu didengarnya dari para penghuni padepokan Kenanga, ataukah karena hal itu telah dilihatnya sendiri, atau justru karena pengakuan Ken Padmi.

Dengan demikian, maka baik Ki Selabajra maupun Ki Watu Kendeng tentu menganggap bahwa persoalannya akan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa kesulitan apapun juga.

Namun Mahisa Bungalan mempunyai pertimbangan lain. Betapa beratnya ia menyatakan pertimbangannya, karena ia sadar, bahwa hal itu tentu akan sangat mengecewakan kedua orang tua yang pada saat-saat terakhir bersikap sangat baik kepadanya. Bahkan Ki Watu Kendeng telah dengan penuh harapan, mengangkatnya sebagai anak setelah anak laki-lakinya terbunuh karena perbuatan pamannya.

Karena Mahisa Bungalan tidak segera menjawab, maka Ki Watu Kendeng mendesaknya "Mahisa Bungalan. Coba katakan, apakah yang harus dipertimbangkan lagi?"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah orang tua itu sejenak. Namun kemudian sambil menundukkan kepalanya ia berkata "Ki Watu Kendeng. Berulang kali aku katakan, bahwa aku sangat berterima kasih atas perhatian Ki Watu Kendeng kepadaku. Tetapi menyangkut masalah hidup berkeluarga, maka aku tidak akan dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tergesa-gesa"

Wajah Ki Watu Kendeng menegang. Sejenak ia justru terdiam, namun kemudian Katanya "Mahisa Bunglan, aku memang sudah mengira, bahwa kau menghormati

hubungan kekeluargaan ini dengan Sungguh-sungguh. Kau bukan semacam orang yang dengan mudah membiarkan perasaan mengembara tanpa kendali. Tetapi dalam hal ini, kami yang tua-tuapun sudah mempertimbangkan sebaik-baiknya. Bahkan kami yang tua-tua ini tidak melepaskan perasaan anak-anak muda yang akan langsung terlibat di dalam masalah ini. Karena itulah maka kami telah berbuat dengan hati-hati dan penuh pertimbangan”

Mahisa Bungalan menarik keningnya. Ketegangan yang mencengkam dadanya rasa-rasanya menjadi semakin menghunjam jantung.

“Mahisa Bungalan” berkata Ki Watu Kendeng kemudian “Seperti yang aku katakan. Aku sudah bertemu dengan Ki Selabajra. Aku sudah berbicara panjang tentang hubungan antara kedua padepokan ini. Tentang anak gadisnya, dan tentang dirimu sendiri. Menurut pembicaraan kami, maka rasa-rasanya tidak akan ada masalah yang akan dapat menghambat persoalan ini”

Mahisa Bungalan menjadi semakin gelisah. Tetapi betapapun juga beratnya, akhirnya ia berkata “Ki Watu Kendeng. Sekali lagi aku mohon maaf. Bukan berarti aku menolak, tetapi sebaiknya kita tidak tergesa-gesa membicarakan masalah ini”

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Dengan tajam ia memandang wajah Mahisa Bunglaan yang tunduk. Kemudian dengan nada suara keheranan ia berkata “Aku tidak mengerti, Mahisa Bungalan. Aku tidak mengerti. Aku membicarakan masalah ini dengan Ki Selabajra seperti aku membicarakannya tentang anak kandungku sendiri. Aku sama sekali tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang dicar-cari atau sekedar mengisi kekosongan hati. Tetapi aku bersungguh-sungguh seperti Ki Selabajra bersungguh-sungguh. Sebab Ki Selabajra akan melepaskan anak

perempuannya yang akan menjalani masa hidupnya yang panjang di kemudian hari”

Mahisa Bungalan beringsut setapak. Sementara Ki Watu Kendeng berkata “Apakah masih ada keragu-raguanmu. bahwa kau masih belum benar-benar menempatkan dirimu sebagai anakku di sini?”

“Bukan, bukan itu Ki Watu Kendeng“ dengan serta merta Mahisa Bungalan menjawab “aku tidak bermaksud demikian” ia berhenti sejenak, lalu “Tetapi Ki Watu Kendeng, perkenankanlah aku berbicara tentang diriku. Aku adalah seorang anak laki-laki yang meningkat dewasa. Yang meninggalkan rumah dan keluargaku karena aku ingin merantau untuk mencari bekal bagi hari depanku. Karena itu, bagaimanapun juga, aku tidak akan dapat melepaskan diri dari hubungan keluarga dengan ayah bundaku sendiri. Dalam hubungan yang besar dan suci ini, aku harus berbicara dahulu dengan ayah dan seluruh keluargaku, dan pamanku berdua, yang dalam perjalanan hidupku, mempunyai arti yang sangat penting. Itulah sebabnya, mengapa aku menjadi ragu-ragu. Aku sama sekali tidak akan menolak. Terus terang, bahwa aku dan Ken Padmi memang telah terjalin hubungan halus yang tidak terucapkan dengan kata-kata. Tetapi justru karena masalahnya adalah masalah yang besar, itulah sebabnya, aku harus menjadi sangat barhati-hati”

Wajah Ki Watu Kendeng menengang sejenak. Tetapi kemudian orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Apakah aku akan gagal lagi?”

“Bukan begitu Ki Watu Kendeng” sahut Mahisa Bungalan “tetapi aku mohon, perasaanku ini dapat dimengerti. Aku masih mempunyai keluarga dan orang tua. Kepada mereka aku harus minta ijin dan restunya”

Ki Watu Kendeng memandang Mahisa Bungalan dengan mata yang sayu. Tetapi ia pun kemudian mengangguh-angguk. Katanya "Aku mengerti Mahisa Bungalan. Dan akupun merasa, bahwa aku hanyalah orang yang sekedar menumpang mengaku anak. Hakku memang berbeda dengan hak orang tuamu sendiri"

Dada Mahisa Bungalan bergetar. Ia melihat kekecewaan yang sangat membayang di wajahnya. Baru saja hatinya teluka oleh sikap adiknya, yang menyebabkan kematian anak laki-lakinya. Kini ia dikecewakan oleh sikap anak angkatnya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat berbuat lain. Jika ia menerima maksud Ki Watu Kendeng, membawanya ke padepokan Kenanga dan melamar Ken Padmi, maka jika hal itu didengar oleh ayahnya, maka ayahnyapun akan menjadi sangat kecewa. Ia tahu, bahwa ayahnya tidak akan bersikap keras terhadapnya, apalagi melarangnya. Meskipun hatinya kecewa, tetapi ia tentu tidak akan mengurungkannya. Namun dengan demikian, maka ia adalah seorang anak yang tidak mengerti akan dirinya. Ia adalah anak yang melukai hati orang tuanya.

Dalam hal itu ternyata Mahisa Bungalan masih sempat memperhitungkan, yang manakah yang lebih baik baginya. Apakah ia mengecewakan Ki Watu Kendeng atau ia harus mengecewakan orang tuanya sendiri.

Sementara itu, karena Mahisa Bungalan tidak menjawab, bahwa menundukkan kepalanya dalam-dalam, Ki Watu Kendeng berkata "Angger Mahisa Bungalan. Jika kau berkeberatan, biarlah aku sendiri datang ke padepokan Kenanga. Aku akan menyampaikan keberatanmu kepada Ki Selabajra yang tentu akan menjadi sangat kecewa pula. Bahkan mungkin, ia akan menjadi putus asa dan kehilangan harapan"

"Ki Watu Kendeng" jawab Mahisa Bungaien kemudian "aku mohon, Ki Selabajra dapat mendengai alasanku. Aku sama sekali tidak menentang maksud itu. Bahkan aku sendiri menginginkannya. Tetapi aku tidak dapat meninggalkan orang tuaku" Mahisa Bungalan berhenti sejenak, lalu "bahkan jika diperlukan segera, aku akan menghubungi orang tuaku untuk menyampaikan masalah ini langsung kepada Ki Selabajra"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Terasa betapa hatinya menjadi sangat kecewa. Dengan nada yang dalam ia berkata "Ya, Mahisa Bungalan. Agaknya memang orantuamulah yang berhak melakukannya. Karena itu, agar Ki Selabajra tidak terlalu gelisah menunggu, aku akan datang kepadanya besok, dan menyampaikan kepadanya, bahwa kau tidak dapat memenuhi permintaanku kali ini"

"Tetapi Ki Watu Kendeng" berkata Mahisa Bungalan dengan serta merta "aku mohon, agar alasan yang aku kemukakan akan dapat disampaikan selengkapnya, sehingga Ki Selabajra tidak akan salah mengerti"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Betapapun wajahnya dibayangi oleh perasaannya yang kecewa, namun ia mengangguk sambil menjawab "Baiklah Mahisa Bungalan. Aku akan berusaha agar aku dapat menyebutkan alasanmu seperti yang kau maksudkan. Mudah-mudahan tidak ada salah paham dan salah mengerti. Dan mudah-mudahan tidak ada parasaan kecewa dan sakit hati"

Dada Mahisa Bungalan terasa semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Karena itu, maka katanya kemudian " Ki Watu Kendeng. Sekali lagi aku mohon maaf. Dan akupun mohon maaf kepada Ki Selabajra, bahwa aku terpaksa menunda masalah ini" Ki Watu Kendeng mengangguk lemah. Katanya "Aku akan mencoba"

“Tetapi sama sekali aku tidak akan mengingkarinya“ sambung Mahisa Bungalan.

“Ya. Aku mengerti. Aku mengerti” suara Ki Watu kendeng menjadi parau.

Mahisa Bungalan menjadi semakin tunduk. Ia tidak sampai hati memandang wajah orang tua yang kecewa itu. Tetapi ia sama sakali tidak kuasa merubah sikap dan pendiriannya, karena hal itu akan menyangkut hubungannya sebagai anak terhadap orang tuanya.

Sejenak keduanya saling berdiam diri, sehingga pendapa itu menjadi sepi. Angin yang lembut semilir melintas pendapa mengusap kulit.

Sejenak kemudian, maka Ki Watu Kendengpun berkata dengan suara yang dalam “Mahisa Bungalan. Yang ingin aku sampaikan sudah aku sampaikan. Dan kaupun sudah mengatakan apa yang harus kau katakan. Karena itu, jika kau ingin beristirahat, beristirahatlah. Besok aku akan pergi ke padepokan Kenanga untuk menyampaikan persoalanmu kepada Ki Selabajra. Mudah-mudahan aku dapat mengatakan seluruh pengertian dari kata-katamu. Dan mudah-mudahan Ki Selabajra dapat mengertinya pula”

Mahisa Bungalan menganggguk dalam-dalam. Katanya “Sampaikan permohonan maafku. Jika hal ini harus terjadi, sebenarnya hanyalah penundaan sesaat saja. Segalanya akan segera aku selesaikan seperti yang Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra kehendaki”

Ki Watu Kendeng menganggguk-angguk. Katanya “Ya. Akumangerti”

Mahisa Bungalanpun kemudian minta diri. Dengan hati yang bergejolak ia memasuki biliknya. Namun agaknya

matanya sama sekali tidak dapat dipejamkannya. Kegelisahan yang sangat terasa menyesak di dadanya.

Malam yang kelam terasa terlelu lama berjalan. Betapa malasnya suara ayam jantan yang berkokok menjelang fajar. Namun akhirnya mataharipun mulai mengusik gelapnya malam. Ketika langit menjadi merah di timur, Mahisa Bungalan seperti biasanya, keluar dari biliknya dan melakukan kerja separti yang dilakukan oleh para penghuni padepokan yang lain.

Tetapi, nampaknya anak muda itu tidak gembira seperti biasanya. Ada semacam kemuraman yang nampak di wajahnya. Namun setiap kali Mahisa Bungalan selalu, mencoba menyembunyikannya di balik senyumnya yang. buram.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Watu Kendeng semalam, maka ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, orang tua itupun telah bersiap-siap untuk pergi ke padepokan Kenanga.

Dua orang muridnya yang terpercaya telah dibawanya untuk menemaninya di perjalanan. Bukan karena Ki Watu Kendeng cemas bahwa ia akan bertemu dengan kawan-kawan atau saudara-saudara seperguruan adiknya yang telah terbunuh, karena agaknya kematiannya tidak menumbuhkan goncangan dikalangan perguruannya, justru karena adiknya telah melepaskan diri dari ikatan perguruannya setelah ia merasa cukup dewasa dengan ilmunya, tetapi Ki Watu Kendeng memerlukan kawan berbincang di sepanjang jalan, karena kadang-kadang teraba bahwa dadanya menjadi sesak oleh kekecewaan yang tidak dapat diatasinya dengan sikap apapun juga, justru karena iapun dapat mengerti, alasan Mahisa Bungalan sebagai seorang anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya. Di samping perasaan kecewa dan pahit, Iapun

memuji, di dalam hatinya, betapa anak muda itu mampu menempatkan dirinya, benar-benar sebagai seorang anak yang dapat diharapkan oleh kedua orang tuanya. Seorang anak yang setia, mengerti dan bakti. Betapa ia digoncang oleh perasaannya sebagai seorang anak muda, sementara kesempatan telah terbuka baginya, namun ia masih ingat kewajiban seorang anak kepada orang tuanya.

Namun demikian, Ki Watu Kendengpun digelisahkan oleh pertemuan yang segera akan dilakukannya dengan Ki Selabajra di padepokan Kenanga. Masalah yang nampaknya sudah selesai dan matang itu, ternyata telah men jadi pecah berserakan.

Mahisa Bungalan yang ikut melepas Ki Watu Kendeng sampai diregol halaman, melihat, betapa suramnya wajah Ki Watu Kendeng, meskipun seperti dirinya sendiri, orang tua itu masih juga mencoba tersenyum.

"Aku akan mencoba menjelaskan alasanmu seperti yang kau katakan kepadaku" berkata Ki Watu Kendeng ketika ia sudah siap meninggalkan padepokannya.

"Terima kasih" desis Mahisa Bungalan dengan hati yang berdebar-debar.

Sepeninggal Ki watu Kendeng, Mahisa Bungalan selalu berdoa di dalam hati, agar tidak terjadi salah paham antara Ki Selabajra dengan Ki Watu Kendeng, yang selama ini nampaknya telah menjadi dua orang sahabat yang baik.

"Tetapi aku tidak kuasa untuk mengambil keputusan yang lain" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Sepeninggal Ki Watu Kendeng, Mahisa Bungalan berusaha melupakan kegelisahannya dengan melakukan kerja sehari-hari. Namun setiap kali ia masih saja selalu diganggu oleh bayangan dan angan-angan tentang

perjalanan Ki Watu Kendeng. Namun kadang-kadang angan-angannyapun membumbung kedunia khayalan yang baur antara senyum Ken Padmi yang bening dengan wajah Ki Selabajra yang kecewa dan marah.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat berbuat apapun juga, kecuali sekedar menunggu. Dan iapun dengan gelisah telah menunggu di padepokan Watu Kendeng.

Dalam pada itu, di perjalanan ke padepokan Kenanga. Ki Watu Kendeng telah dibebani oleh kegelisahan perasaan pula. Ia dengan susah payah berusaha menyusun kata-kata, bagimana ia akan menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya itu kepada Ki Selabajra yang semula sudah sepakat untuk menyusun suatu acara yang menurut orang-orang tua itu, paling baik bagi Mahisa Bungalan dan Ken Padmi. Namun yang ternyata rencana itu harus dibatalkannya.

Sekali-sekali KI Watu Kendeng berbincang pula dengan pengiringnya yang berduka di sampingnya. Tetapi pengiring nya itu lebih banyak hanya mengangguk-angguk, mengiakan dan kadang-kadang berdesah seperti dirinya sendiri.

Karena itu, maka ia tidak menemukan jalan lain yang dapat ditempuhnya.
Semakin dekat perjalanan mereka dengan padepokan Kenanga maka hati Ki Watu Kendeng manjadi semakin gelisah. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kewajiban yang harus dilakukannya. Ia telah melakukan pembicaraan sebagai ayah angkat Mahisa Bungalan. Dan kini iapun akan datang ke padepokan Kenanga sebagai ayah angkat anak muda itu.

Namun betapapun juga kegelisahhan mencengkam jantungnya, akhirnya kuda Ki Watu Kendeng telah

memasuki regol padepokan Kenanga. Bersama para pengiringnya mereka meloncat turun dan kemudian menuntun kuda mereka melintasi halaman.

Beberapa orang cantrik padepokan Kenanga itupun dengan tergesa-gesa menyongsoongnya. Menerima kendali kuda mereka dan menambatkannya pada tonggak yang tersedia di pinggir halaman padepokan itu.

Ki Selabajra yang kemudian diberitahu akan kehadiran Ki Watu Kendeng itupun dengan tergesa-gesa telah keluar ke pendapa. la terkejut, karena kedatangan Ki Watu Kendeng ternyata lebih cepat dari yang sudah mereka bicarakan.

"Marilah, silahkan Ki Watu Kendeng "Ki Selabajra mempersilahkan "kedatanganmu telah mengejutkan aku. Tetapi duduklah lebih dahulu"

Ki Watu Kendengpun kemudian duduk di pendapa bersama kedua pengiringnya. Sejenak mereka saling bertanya tentang keselamatan masing-masing, sementara minuman dan makananpun telah dihidangkan.

Baru kemudian, setelah para tamu itu minum seteguk dan makan makanan sepotong, Ki Watu Rendeng berkata "Aku memang datang lebih awal dari yang kita sepakati bersama"

"Itulah yang mengejutkan aku" jawab Ki Selabajra "nampaknya ada sesuatu yang penting yang akan kau sampaikan kepadaku sebelum hari yang kita tentukan itu tiba"

Ki Watu Kendeng mengangguk. Tetapi rasa-rasanya bibirnya menjadi sangat berat untuk mengatakan, apakah keperluannya yang sebenarnya datang kepadepokan itu. Ki Selabajra heran melihat sikap Ki Watu Kendeng. Bahkan

kemudian mulai terasa, bahwa ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

Karena itu, maka Ki Selabajrapun kemudian bertanya “Ki Watu Kendeng. Agaknya ada sesuatu yang telah terjadi, yang tidak sesuai dengan pembicaraan yang pernah kita buat sebelumnya”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Agaknya memang demikian. Tetapi sebenarnya aku agak sulit untuk menyampaikannya, karena hal itu sama sekali berada diluar dugaanku”

Ki Selabajra memandang wajah Ki Watu Kendeng dengan tajamnya. Mulai terasa debar jantungnya seolah-olah menjadi semakin cepat. Dengan nada datar ia berkata “Katakanlah Ki Watu Kendeng Aku ingin segera mendengarnya. Apapun yang akan kau katakan, agaknya lebih baik segera aku dengar daripada membuat jantungku berdentangan”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan hati-hati ia berkata “Ki Selabajra. Yang sudah kita bicarakan, sudah aku sampaikan kepada Mahisa Bungalan. Aku telah merencanakan membawanya kepada mu. Aku kira ia akan menjadi sangat gembira dan berterima kasih kepadaku. Tetapi ternyata ia berbuat lain meskipun tidak menolaknya”

Wajah Ki Selabajra menjadi tegang. Dengan bimbang ia bertanya “jadi anak muda itu tidak menjadi gembira karenanya? Apakah sebenarnya yang dikehendakinya?”

“Aku melihat secerah harapan di wajahnya. Tetapi ternyata ia adalah anak muda yang terlalu baik. Betapapun inginnya ia menerima tawaranku, tetapi ia akhirnya terpaksa menolaknya. Bukan persoalan pokoknya, tetapi sekedar soal pelaksanaannya”

“Apakah yang diinginkannya“ bertanya Ki Selabajra “Ia merasa dirinya seorang anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya. Karena itulah, maka segala sesuatunya, harus dibicarakannya lebih dahulu dengan orang tuanya sendiri. Bukan orang tua angkat seperti aku”

Wajah Ki Selabajra menjadi tegang. Dengan suara bergetar ia bertanya “Jadi, kita harus menunggu orang tuanya datang kepadamu kemudian datang kepadaku?”

“Agaknya ia bermaksud demikian” jawab Ki Watu Kendeng.

“Ah“ desah Ki Selabajra “apakah benar ia bersikap seperti yang dikatakannya? Apakah ia tidak sekedar mencari alasan untuk ingkar?”

“Bagaimana mungkin ia akan ingkar. Bukankah ia sendiri merasa terikat hatinya di padepokan ini? Hanya karena perasaan bakti seorang anak terhadap orang tuanya sajalah yang telah menghambatnya, sehingga ia tidak dengan serta-merta menerima ajakanku datang ke padepokan ini”

Wajah Ki Selabajra menjadi semakin tegang. Dengan suara yang tersendat-sendat ia berkata “Ki Watu Kendeng. Aku tahu, bahwa kau adalah orang yang terlalu baik. Kau dengan penuh pengertian menghadapi kenyataan, anakku masih belum dapat menerima lamaran anakmu pada waktu itu. Kau sama sekali tidak menjadi sakit hati, apalagi berusaha memaksakan kehendakmu tentang hal itu. Kaupun akhirnya memaafkan adikmu yang menyebabkan kematian anak laki-lakimu setelah ia meninggal dengan menyelenggarakan mayatnya sebaik-baiknya. Adalah jarang dijumpai didunia ini orang yang berhati longgar seluas lautan seperti kau”

“Aku tidak tahu apa hubungannya dengan Mahisa Bungalan. Justru kau memuji aku dengan berlebih-lebihan. Apakah kau bermaksud mengangkat aku setinggi ujung pohon kelapa, kemudian membantingkan aku jatuh di atas batu hitam?”

“Tidak. Bukan maksudku” jawab Ki Selabajra dengan serta-merta “aku hanya ingin mengatakan, bahwa agaknya kau sudah berbuat terlalu baik pula atas Mahisa Bungalan. Mungkin ia tidak bersikap seperti yang kau katakan. Mungkin ia memang tidak ingin datang bersamamu untuk melamar anakku. Kebaikan hatimulah yang menyusun alasan, seolah-olah Mahisa Bungalanlah orang yang sangat baik hati itu, yang sangat setia dan bakti kepada orang tuanya”

“Ah itu tidak Ki Selabajra. Aku tidak mengada-ada. Yang aku katakan, adalah apa yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan kepadaku” sahut Ki Watu Kendeng.

“Jika demikian Ki Watu Kendeng maka sekali lagi adalah justru karena kau orang yang sangat baik. Karena kau tidak pernah berkata tidak jujur, maka kau anggap setiap orangpun jujur pula seperti kau sendiri”

“Aku tidak tahu maksudmu, Ki Selabajra. Kau masih saja selalu memuji aku, sehingga aku menjadi bingung karenanya“ demikian, itu bukan berarti bahwa lahir dan batinnya sejalan. Mungkin ia berkata seperti apa yang kau katakan. Tetapi sebenarnya ia hanyalah ingin mengingkarinya saja tanpa menyakiti hatimu”

“Jangan berprasangka buruk Ki Selabajra. Mahisa Bungalan adalah anak yang baik. Yang menurut pendapatku, ia tidak akan dengan sengaja menipu aku. Aku melihat kejujuran pada nada kata-katanya seperti pada sorot matanya”

“Karena itu, apakah kita harus menunggu sampai kapan anak itu kembali kerumahnya, menemui orang tuanya, kemudian membawanya kemari?“ bertanya Ki Selabajra.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia menjawab “Agaknya memang begitu Ki Selabajra”

“Waktu yang diperlukan itu kira-kira berapa tahun? Atau bahkan melampaui sisa umurku yang masih ada?”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, betapa Ki Selabajra menjadi sangat kecewa akan peristiwa itu. Menurut keterangannya, saat Ki Selabajra bertemu dengannya beberapa waktu yang lewat, hubungan antara Ken Padmi dan Mahisa Bungalan nampaknya tidak akan diragukan lagi. Sepeninggal Kuda Pramuja, maka sebaiknya gadis yang sudah dewasa itu segera mendapatkan jodohnya, agar tidak terjadi persoalan yang dapat menumbuhkan benturan kekerasan pula. Karena Ki Selabajra sadar, bahwa jika anak gadisnya itu masih saja hidup sendiri, maka kemungkinan-kemungkinan yang menggelisahkan masih saja dapat terjadi. Tetapi jika anak gadisnya sudah tidak lagi seorang gadis yang meningkat dewasa, seperti bunga yang sedang mekar, maka kemungkinan itu tidak akan terjadi lagi.

Tetapi tiba-tiba harapan yang sudah teranyam itu telah pecah sama sekali karena sikap Mahisa Bungalan yang tidak terduga sebelumnya.

Dalam pada itu, Ki Watu Kendeng pun kemudian berkata “Ki Selabajra. Aku kira ia tidak memerlukan waktu yang lama. Seperti yang kau katakan, aku merasakan pengakuannya, bahwa ia merasa dirinya terikat oleh anak gadismu. Karena itu, iapun tentu akan berusaha menyelesaikan persoalannya secepat mungkin”

“Jika orang tuanya tidak setuju? Atau orang tuanya telah menentukan celon isterinya?” bertanya Ki Selabajra.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Jika demikian, maka persoalannya menjadi lain. Dan Ki Watu, Kendeng tidak berani memberikan tanggapan, karena hal itu akan dengan mudah menimbulkan salah paham.

Karena Ki Watu Kendeng tidak menjawab, maka Ki Selabajrapun berkata pula “Karena itu, Ki Watu Kendeng. Sebaiknya aku tidak usah menunggu. Ki Watu Kendeng akan dapat bertanya kepadanya, apakah ia bersedia atau tidak. Jika ia memang bersedia, biarlah ia datang. Jika ia tidak bersedia datang, maka aku tidak akan terikat sama sekali dengan anak muda itu”

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Tetapi, sebelum ia menjawab, tiba-tiba saja pintu berderit. Kedua orang tua itu terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat Ken Padmi berdiri di muka pintu dengan wajah yang merah. Dengan suara lantang ia berkata “Ayah tidak adil. Ayah memberi kesempatan laki-laki itu menyatakan pendapatnya. Tetapi ayah tidak bertanya lebih dahulu kepadaku, seperti yang pernah terjadi, saat Kuda Pramuja datang melamarku”

Ki Selabajra tergagap. Ia tidak mengira bahwa anak gadisnya mendengar, dan bahkan langsung mencampuri persoalan itu.

“Ken Padmi” berkata Ki Selabajra “berikan kesempatan kepadaku untuk membicarakan sesuatu yang paling baik bagimu dan bagi masa depanmu”

“Ayah sudah bersikap benar pada saat Kuda Pramuja datang melamar. Ayah saat itu bertanya kepadaku, bagaimana tanggapanku atas lamaran itu. Dan aku saat itu

menjawab, bahwa aku masih belum merasa tertarik pada hidup berkeluarga"

"Ya, ya. Tetapi jangan kau ulang-ulang lagi hal itu"

"Aku tahu, bahwa ingatan itu pahit bagi Ki Watu Kendeng. Tetapi aku hanya ingin memperbandingkan sikap ayah dengan sikap ayah sekarang. Seharusnva ayah bertanya kepadaku" sambung Ken Padmi.

"Aku tidak mengerti maksudmu" sahut ayahnya.

"Seharusnya ayah bertanya kepadaku. Bukan memutuskan masalah ini sendiri"

"Aku sudah mengetahui sikapmu Ken Padmi, sehingga karena itu aku merasa tidak perlu bertanya kepadamu lagi"

"Tidak. Ayah tidak mengetahui sikapku yang sebenarnya" berkata Ken Padmi.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Katanya "Kemarilah Ken Padmi. Duduklah. Dan katakanlah maksudmu yang sebenarnya"

Ken Padmi pun kemudian datang mendekat dan duduk di samping ayahnya. Dengan suara bergetar iapun kemudian berkata "Ayah. Seharusnya ayah bertanya kepadaku, apakah aku bersedia menerimanya jika anak muda itu pada saatnya datang kemari"

"Ken Padmi. Apakah aku masih harus bertanya?"

"Tentu ayah" sahut Ken Padmi "Dan jika ayah bertanya kepadaku, maka aku akan menjawab, bahwa aku masih tetap berpendirian seperti saat Kuda Pramuja melamarku. Aku sama sekali belum tertarik untuk hidup berkeluarga. Dan bahkan mungkin aku akan menentukan sikapku lebih tegas lagi. Aku tidak akan menerima lamaran Mahisa Bungalan seandainya ia datang"

"Ken Padmi" desis ayahnya.

Ken Padmi justru terdiam. Namun nampak di wajahnya ketegangan yang memuncak. Bahkan kemudian dengan suara yang parah ia berkata "Ayah tidak adil. Kenapa ayah membicarakan masalah itu di luar pengetahuanku. Ayah mengharap anak muda itu datang, tetapi ayah tidak tahu, betapa hatiku menjadi sakit. Aku tidak mempunyai perasaan apapun terhadapnya. Dan aku menolak seandainya ia benar-benar datang"

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, Ken Pedmi pun segera bangkit berdiri dan berlari ke ruang dalam, langsung masuk ke dalam biliknya. Dibantingnya dirinya di pembaringannya. Betapapun ia bertahan, namun akhirnya tangisnya pun telah meledak.

Ki Selabajra yang menyusul anak gadisnya itu pun kemudian duduk di sisinya dengan wajah menunduk. Untuk beberapa saat ia duduk berdiam diri. Dibiarkannya tamunya duduk di pendapa. Tetapi tamunyapun mengerti, sehingga karena itu, maka Ki Watu Kendengpun telah menunggu dengan gelisah. Bukan karena ia ditinggalkan oleh Ki Selabajra, tetapi iapun ikut memikirkan sikap Ken Padmi yang kurang dimengertinya.

Dalam pada itu, maka Ki Selabajrapun mencoba untuk menenangkan anaknya yang terisak "Ken Padmi. Katakanlah yang sebenarnya. Apakah yang kau kehendaki"

"Sudah aku katakan, ayah" jawab Ken Padmi" aku tidak mau menerima seandainya Mahisa Bungalan datang melamarku"

"Itulah yang membingungkan aku"

"Agaknya ayah sudah membicarakan dengan Ki Watu Kendeng sebelum ayah bertanya kepadaku. Dan apakah

justru ayah telah menawarkan aku kepada Ki Selabajra yang baru saja kehilangan anaknya, agar ia datang membawa Mahisa Bungalan kemari?"

"Kau salah paham Ken Padmi. Yang aku lakukan justru karena aku melihat, bahwa kau telah berhubungan batin dengan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu"

"Itu tidak benar " Ken Padmi hampir berteriak.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Ken Padmi tentu sudah tersinggung oleh sikap Mahisa Bungalan. Seandainya Mahisa Bungalan tidak bersikap demikian, dan ia benar-benar datang pada hari yang ditentukan, Ki Selabajra yakin, bahwa Ken Padmi tentu akan menerimanya dengan senang hati.

Tetapi semuanya telah terlanjur. Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi atas sikap anak gadisnya. Dan agaknya Ken Padmipun akan tetap berpendirian demikian, jika kelak Mahisa Bungalan benar-benar datang bersama orang tuanya.

Dalam kegelisahan itu, Ki Selabajra masih mencoba meredakan ledakan Perasaan Ken Padmi "Ken Padmi. Cobalah kau menguasai perasaanmu. Cobalah kau timbang buruk dan baiknya, untung dan ruginya. Aku memang tidak dapat berbuat apa-apa jika memang kau sudah mengambil keputusan. Yang aku harapkan adalah, bahwa kau jangan tergesa-gesa menentukan sikap. Aku mengerti, bahwa perasaanmu sedang bergejolak. Lebih baik kau menenangkan hatimu dan baru kemudian menentukan sikap"

"Aku tidak sedang bingung ayah. Hatiku jernih. Dan aku memang tidak mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Aku tidak akan menerimanya kapapun juga ia datang"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Jika sedang dalam keadaan demikian, ia tidak akan dapat berbicara apapun juga dengan anak gadisnya itu. Karena itulah, maka iapun kemudian berkata "Ken Padmi. Aku masih mempunyai tamu di pendapa. Bagaimanapun juga aku berharap kau bersikap dewasa menghadapi setiap keadaan"

Ken Padmi tidak menjawab. Tetapi isaknya sama sekali masih belum mereda. Bahkan ketika ayahnya kemudian hilang di balik pintu, maka tangisnya telah meledak kembali, betapapun gadis itu mencoba bertahan.

Ki selabajra yang kembali ke pendapa menarik nafas dalam-dalam. Kepada Ki Watu Kendeng ia berkata "Gadis itu mendengar percakapan kita. Ia merasa tersinggung akan sikap Mahisa Bungalan, karena seolah-olah Mahisa Bungalan tidak memperhatikannya"

"Aku mohon maaf Ki Selabajra" berkata Ki Watu Kendeng "kedatanganku telah membuat hati gadismu menjadi gelap"

"Bukan salahmu Ki Watu Kendeng. Bahkan yang kau lakukan menurut pertimbanganku justru sudah benar. Kau memberitahukan hal itu kepadaku, sebelum sampai waktunya. Dengan demikian kami sudah mengetahuinya lebih dahulu, sehingga kami tidak tersentak olah peristiwa ini. Hati kami tentu akan menjadi lebih parah, jika baru pada saat yang sudah ditentukan, kau memberitahu akan hal ini"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Tetapi bagaimanapun juga, aku merasa bersalah. Aku kurang memperhatikan sikap dan warna hati Mahisa Bungalan yang sebenarnya. Aku merasa ia adalah anakku sendiri"

“Akulah yang paling bersalah dalam hal ini” sahut Ki Selabajra “ akulah yang menganggap bahwa masalahnya demikian mudahnya. Aku mengira bahwa hubungan antara kedua orang anak muda itu sudah pasti. Ternyata bahwa Mahisa Bungalan mempunyai pertimbangan lain meskipun seperti yang aku ketahui, hatinya mamang sudah tertambat kepada Ken Padmi”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia bertanya “Tetapi bagaimanakah pertimbanganmu, jika datang saatnya Mahisa Bugalan bersama orang tuanya berkunjung ke padepokan ini?”

“Itulah yang masih harus dipertimbangkan sebaik-baiknya. Saat ini Ken Padmi benar-benar belum dapat diajak berpikir. Ia tenggelam dalam arus perasaannya. Mudah-mudahan pada saatnya aku akan dapat melunakkan hatinya, karena aku tahu perasaannya yang sebenarnya”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Masih ada waktu untuk mencobanya. Mudah-mudahan hatinya tidak mengeras dan tidak dapat diluluhkan kembali”

“Aku masih mempunyai harapan Ki Watu Kandeng” jawab Ki Selabajra “mudah-mudahan aku berhasil. Ia adalah anakku. Dan aku ingin akan terjadi jalan kehidupan yang paling baik baginya. Bagi masa yang masih panjang”

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Suaranya dengan nada datar “Mudah-mudahan. Aku menyesal bahwa hal ini sudah terjadi”

“Kita akan berdoa. Namun aku mohon hal ini dapat disampaikan kepada Mahisa Bungalan dengan hati-hati, sehingga tidak menimbulkan salah paham. Ia harus mengerti, dan aku harap ia tidak tersinggung pula seperti Ken Padmi”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Pada saat Ki Selabajra menyadari, bahwa anak gadisnya telah tersinggung pula, maka ia justru dapat mengendalikan perasaan sendiri. Seperti Mahisa Bungalan, maka Ki Selabajrapun berpesan, agar yang terjadi itu tidak menyinggung perasaan pihak yang lain.

Agaknya ada penyesalan juga di hati Ki Selabajra bahwa ia tidak mengendalikan diri, sehingga pembicaraannya dengan Ki Watu Kendeng telah terdengar oleh anak gadisnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Watu Kendeng pun minta diri. Sekali lagi ia minta maaf, bahwa yang telah mereka rencanakan bersama terpaksa tidak dapat berlangsung saparti yang mereka harapkan.

“Kita telah bersama-sama melakukan kesalahan” berkata Ki Selabajra.

“Mudah-mudahan pada suatu saat, kesalahan kita akan dapat kita perbaiki” jawab Ki Watu Kendeng “aku kira masih ada kesempatan. Jika gejolak hati sudah mereda, mudah-mudahan kita semuanya akan dapat mempergunakan pikiran yang jernih dan tidak tergesa-gesa”

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Namun masih nampak kekecewaan membayang di wajahnya.

Sejenak Ki Watu Kendeng masih termangu-mangu. Tatapi kemudian bersama pengiringnya, mereka meninggalkan padepokan Kenanga yang menjadi muram karenanya.

Di perjalanan pulang, Ki Watu Kendeng tidak banyak berbicara. Sekali-kali terdengar ia berdesah. Rasa-rasanya kegelisahannya terlalu dalam mencengkam jantungnya.

Sepeninggal Ki Watu Kandeng, maka rasa-rasanya padepokan Kenanga benar-benar disaput oleh keburaman Ken Padmi masih berada di dalam biliknya sambil menangis. Sementara para murid Ki Selabajra yang lain dan para cantrik serta penghuni lainnya, telah salng memperbincangkan apa yang telah terjadi di padepokan itu.

Dalam keburaman itu, maka Ki Selabajra telah memanggil murid-muridnya yang lelah meninggalkan perguruannya, tetapi yang pada soal itu masih berada di padepokan Kenanga sejak mereka dipanggil untuk membantu mengatasi kesulilan, sejak Ki Selabajra diancam olah Gagak Branang.

Maskipun Ki Salabajrapun mengerti, bahwa kedua muridnya itu telah mendengar pula apa yang terjadi, tetapi ia masih juga menceriterakan pembicaraannya dengan Ki Watu Kandeng.

Untuk beberapa saat lamanya, Makerti dan Gemak Werdi masih tetap berada di padepokan Kenanga. Ki Selabajra masih memperhitungkan kemungkinan yang pahit, jika masih ada saudara seperguruan Gagak Branang yang ingin menuntut balas kematiannya di padepokan Kananga.

Makerti dan Gamak Werdi pun telah mondengor peristiwa yang telah terjadi. Bahwa pembicaraan antara Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra yang seolah-olah sudah matang itu, ternyata telah pecah berserakan. Dengan kepala runduk keduanya menghadap Ki Salabajra yang masih dicengkam kegelisahan.

“Apa katamu Makerti?“ bertanya Ki Selabajra.

Makerti menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Katanya “Aku tidak melihat maksud buruk dari Mahisa Bungalan, guru. Justru ia telah membuktikan, bahwa ia adalah anak

yang berbakti kepada orang tuanya. Anak yang demikian, pada dasarnya adalah anak yang setia, tahu diri dan mengerti sangkan paran kehadirannya di dunia”

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata “Mungkin kau benar. Tetapi nalarku agaknya terlampau sulit untuk mengimbangi kekecewaanku. Kenapa ia tidak melakukannya seperti yang diminta oleh ayah angkatnya, Ki Watu Kendeng. Baru kemudian ia menyampaikannya kepada orang tuanya”

“Guru benar” sahut Gemak Werdi “sebaiknya Mahisa Bungalan datang memenuhi rencana yang sudah tersusun itu. Baru kemudian ia datang kepada orang tuanya sendiri, menyampaikan persoalannya. Jika orang tuanya mendengar penjelasannya tanpa ada yang disembunyikan, maka orang tuanya tentu tidak akan menolaknya”

Makarti mengerutkan keningnya, sementara Gamak Werdi meneruskan “Guru, apakah hal itu bukannya sekedar alasan Mahisa Bungalan untuk menolak rencana yang sudah tersusun itu”

“Aku kira tidak Gemak Werdi“ potong Makerti “Mahisa Bungalan adalah seorang anak muda yang jujur. Jika ia tidak menghendaki, maka ia akan dapat barkata berterus terang. Apa yang ditakutkan? Ia memiliki kelebihan dari kita semuanya. Apakah kita akan dapat marah kepadanya, dan memaksakan kehendak kita atasnya? Jika kita mencoba berbuat demikian, maka kitalah yang harus mengalami nasib seperti Gagak Branang”

“Bukan begitu” jawab Gamak Werdi “ia masih segan mempergunakan kelebihan itu. Jika mungkin, ia tentu akan ingkar tanpa menimbulkan benturan kekerasan, meskipun ia mempunyai keyakinan untuk menang. Dengan demikian,

jika ia pada suatu saat berubah pendirian, maka ia masih sempat untuk datang dan memperbaiki sikapnya itu"

"Kau terlalu berprasangka buruk Gemak Wardi" sahut Makerti.

"Aku sama sekali tidak bermaksud demikian. Aku mangatakan sesuai dengan perhitungan. Mudah-mudahan aku keliru" berkata Gemak Werdi selanjutnya. Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Katenya "Sudahlah. Kita memang dapat menilai sesuai dengan tanggapan kita masing-masing, yang satu dengan lainnya akan berbeda. Tetapi biarlah kita melihat perkembangan sikap Ken Padmi. Ia agaknya tersinggung sekali sehingga hatinya bagaikan patah sama sekali.

Makerti manarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kebenaran sikap Mahisa Bungalan. Ki Watu Kendeng memang bukan orang tuanya. Iapun mengerti, bahwa Ki Watu Kendeng ingin sedikit menghibur hatinya yang pahit, dengan memberikan usulan yang menurut perhitungan akan sangat menyenangkan hati Mahisa Bungalan.

Tetapi ternyata bahwa ada yang dilupakan. Mahisa Bungalan adalah seorang anak yang terikat hubungan keluarga yang erat dengan orang tuanya sendiri. Karena itu, yang terjadi justru sebaliknya dari yang diharapkan oleh Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra. Ken Padmi ternyata telah benar-benar tersinggung, sehingga hatinya bagaikan patah.

Dalam pada itu, Ki Selabajrapun kemudian berkata "Beristirahatlah. Kita akan berdoa, agar yang terjadi kemudian adalah hal yang baik saja. Satu-satunya harapan kita untuk dapat merubah keadaan adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Karana kita sandiri tidak melihat jalan apapun juga yang dapat kita tempuh"

Makerti dan Gemak Werdipun kemudian meninggalkan Ki Selabajra yang masih beberapa saat lamanya duduk sendiri menghadapi semangkuk minuman hangat. Dipandanginya minuman yang mangkuknya kadang-kadang diguncangkannya dengan jari-jarinya. Di air yang gelisah itu, ia seolah-olah melihat hatinya yang gelisah pula.

Dalam pada itu, Gemak Werdi yang pargi ke gandok bersama Makerti bergumam seolah-olah kepada dirinya sendiri "Aku memang sudah mengira"

Makerti berpaling kepadanya. Dengan nada datar ia bertanya "Apa yang telah kau duga?"

"Mahisa Bungalan" jawabnya pendek.

"Kenapa dengan Mahisa Bungalan?" bertanya Makerti pula.

"Ia menganggap kita semuanya tidak lebih dari permainan yang menyenangkan"

Makerti mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun bertanya "Kenapa kau menganggap demikian?"

"Sejak ia melihat aku pertama kali, ia sudah mempermainkan aku dengan sikapnya yang aneh-aneh. Ia membiarkan aku tersudut Kemudian ia membantu dengan membebaskan aku dari kesulitan. Dengan demikian setiap orang akan menganggap aku orang yang paling buruk, paling malang dan barangkali perlu dikasihani. Ialah yang datang dengan kejutan yang mendebarkan jantung. Seorang yang nampaknya sangat lemah, miskin dan hampir kelaparan, tiba-tiba telah menjadi seorang kesatria yang menyelamatkan aku dengan belas kasihan"

Makerti menarik nafus dalam-dalam. Katanya "Kau memang seorang perasa Gemak Werdi. Tetapi aku kira, sama sekali bukan maksudnya. Ia memang perantau. Ia

ingin mangetahui kehidupan ini apa adanya. Tanpa menimbulkan persoalan-persoalan baru dan goncangan-angan yang tidak diinginkannya. Tetapi ia tidak dapat berdiam diri melihat peristiwa yang terjadi atasmu saat itu"

Gemak Werdi memandang Makerti sekilas. Namun iapun kemudian memalingkan wajahnya. Meskipun ia tidak lagi mengatakan sesuatu tentang Mahisa Bungalan, namun Makerti dapat membawa gejolak perasaan anak muda itu.

Ia pun pernah tersinggung karena sikap Mahisa Bungalan. Lebih dari itu, Makertipun mengerti, bahwa sebenarnya Gemak Werdi pun selalu memperhatikan Ken Padmi sejak ia masih berada di padepokan itu.

Tetapi Makerti tidak menyebutnya. Ia mencoba menahan diri, karena ia adalah orang yang lebih tua dari Gemak Werdi, sehingga iapun harus dapat menjaga perasaan anak muda itu.

Meskipun demikian, Makerti menjadi cemas juga melihat pertumbuhan perasaan Gemak Werdi itu. Jika perasaan itu kemudian berkembang tanpa kendali, maka hal itu akan dapat menyulitkan dirinya sendiri. Apalagi apabila pada suatu saat, keresahan hati Ken Padmi menjadi reda, dan ia dapat menerima kehadiran Mahisa Bungalan kembali di hatinya, maka Gemak Werdi akan mendapatkan goncangan yang sulit untuk diobatinya. Ia akun dapat terseret oleh arus perasaannya seperti Gagak Branang meskipun dalam bentuk yang berbeda "Mudah-mudahan kecemasanku tidak beralasan" berkata Makerti kepada diri sendiri.

Sementara itu, sesaat setelah Ki Watu Kendeng sampai di padepokannya, dan setelah ia beristirahat sejenak, maka iapun memanggil Mahisa Bungalan untuk memperbincangkan keadaannya.

Rasa-rasanya ia tidak lagi dapat menahan persoalan itu di dalam dadanya yang menjadi pepat. Apapun akibatnya, ia ingin segera menumpahkan sesak jantungnya kepada orang yang berkepentingan.

Mahisa Bungalan pun menjadi berdebar-debar melihat ketegangan di wajah Ki Watu Kendeng. Ia sudah menduga, bahwa hal itu akan dapat menumbuhkan salah paham. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali yang telah dikatakannya kepada Ki Watu Kendeng. Jika benar ia menuruti permintaan Ki Watu Kendeng, datang melamar Ken Padmi tanpa setahu ayahnya Mahendra, maka akibatnya akan dapat kurang baik baginya. Meskipun mungkin Mahendra hanya akan mengangguk-angguk sambil berdesah, tetapi akan terbayang betapa orang tua itu kecewa, bahwa anaknya tidak lagi minta pertimbangannya untuk menentukan peristiwa yang sangat penting di dalam hidupnya.

Sejenak Mahisa Bungalan duduk termangu-mangu sambil menundukkan wajahnya. Dengan gelisah ia menunggu, apakah yang telah terjadi di padepokan Kenanga "Mahisa Bungalan" berkata Ki Watu Kendeng kemudian "aku sudah sampai di Padepokan Kenanga dan bartemu dengan Ki Selabajra"

Mahisa Bungalan monjadi semakin tunduk. Dengan gelisah ia menunggu, apa yang akan dikatakan olah Ki Watu Kendeng itu selanjutnya.

Ki Watu Kendengpun terdiam sejenak. Melihat sikap Mahisa Bungalan, maka Ki Watu Kendeng tidak akan dapat menuduhnya, bahwa sengaja berbuat demikian karena maksud yang kurang baik. Dugaannya justru semakin kuat bahwa Mahisa Bungalan adalah benar-benar anak muda yang tahu diri dan berbakti kepada orang tuanya.

Karena itu, Ki Watu Kandeng justru menjadi bimbang. Apakah yang akan dikatakannya kepada Mahisa Bungalan.

Tetapi Ki Watu Kendengpun sadar, bahwa ia tidak boleh hanya berdiam diri dan membiarkan Mahisa Bungalan berteka-teki. Karena itu, maka katanya kemudian "Angger Mahisa Bungalan. Aku sudah menemui Ki Selabajra. Aku mengatakan apa yang kau pesankan dengan hati-hati"

Mahisa Bungalan mengangkat wajahnya sejenak. Namun kemudian ia menunduk kembali.

Dalam pada itu, Ki Watu Kendengpun mengatakan apa yang telah disampaikannya kapada Ki Selabajra. Dengan hati-hati ia menceriterakan akibat dari keterangannya. Bahkan ia tidak dapat menyembunyikan kenyataan tentang Ken Padmi. Menurut Ki Watu Kendeng, hal itu memang lebih baik diketahui sama sekali oleh Mahisa Bungalan, agar ia dapat mempersiapkan diri menghadapi masa datangnya. Jika ia tidak mengetahuinya, dan pada suatu saat ia akan terbentur pada kenyataan yang demikian, maka hatinya tentu akan menjadi lebih sakit lagi. Apalagi apabila ia sudah datang bersama orang tuanya.

Mahisa Bungalan mendengarkan keterangan Ki Watu Kandeng dengan hati yang berdebar-debar. Meskipun ia sudah menyangka, namun sikap Ken Padmi telah membuat hatinya menjadi pedih. Betapapun juga, jika benar hati gadis itu menjadi patah orang, ia tentu akan merasa kehilangan. Jika ia tidak dapat datang ke padepokan Kenanga itu bukannya karena ia bermaksud buruk, apalagi sekedar mempermainkan perasaan gadis itu dengan sikap pura-pura atau sekedar mengisi kekosongan hati.

Tetapi Mahisa Bungalan harus menerima akibat itu. In sadar, bahwa ia memang harus tetap pada sikapnya,

menunda lamarman itu sampai saatnya sampai ayahnya sendiri akan melakukannya.

“Mahisa Bungalan“ berkata Ki Watu Kendeng ”aku sudah mencoba mengatakan dengan baik dan sesuai dengan tanggapanku atas sikapmu. Tetapi gadis yang kecawa itu agaknya telah salah paham. Namun aku berdoa, mudah-mudahan hatinya akan menjadi luluh dan menerima hal ini justru dari sisi yang baik”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Mudah-mudahan Ki Watu Kendeng. Salah paham memang mudah terjadi dalam hal seperti ini. Aku menyesal apabila mereka tetap menganggap bahwa aku telah mempermainkan perasaan mereka. Terutama Ken Padmi sendiri”

“Aku mengerti” sahut Ki Watu Kendeng.

“Namun pada saatnya aku akan menjelaskan apabila mereka masih bersedia mendengarkan”

“Hal itu agaknya memang perlu kau lakukan Mahisa Bungalan. Tetapi jangan sekarang. Hati mereka masih panas. Mungkin justru akan memperdalam kesalah-pahaman ini”

“Ya, Ki Watu Kendeng. Aku akan datang pada saat yang aku anggap baik. Tetapi aku tidak tahu, kapan hal itu akan aku lakukan”

“Kau memang harus sabar ngger. Kau harus menunggu sampai badai ini menjadi reda. Tetapi kelak kaupun harus membuktikan bahwa kau tidak sekedar menghembuskan angin yang akan lenyap tanpa bekas”

Mahisa Bungalan menganggguk dalam-dalam. Katanya ”Aku akan membuktikan, Ki Watu Kendeng”

Ki Watu Kendeng menganggguk-angguk. Meskipun ia masih tetap digelisahkan oleh hubungan yang rasa-rasanya menjadi agak renggang dengan padepokan Kenanga. Namun ia masih mempunyai harapan bahwa segala sesuatunya akan dapat diperbaiki"

"Aku percaya" berkata Ki Watu Kendeng kemudian, bahwa semuanya masih belum terlambat. Waktu akan mendinginkan hati gadis itu. Jika tidak ada pihak yang ikut campur, maka segalanya akan menjadi baik lagi" Mahisa Bungalan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam Tetapi ia tidak menjawab.

Sejenak keduanya hanya berdiam diri. Dengan penuh pengertian Ki Watu Kendeng memandangi anak muda yang menunduk itu. Betapa hatinya menjadi pedih menghadapi kenyataan yang pahit, la tidak dapat menempuh jalan sesuai dengan sekedar menyenangkan diri sendiri.

Baru sejenak kemudian Ki Watu Kendeng berkata "Tabahkan hatimu Mahisa Bungalan. Kau bukan seorang gadis seperti Ken Padmi. Karena itu, hatimu tentu tidak akan sehalus perasaan Kan Padmi yang mudah tersentuh"

Mahisa Bungalan mengangguk sambil berkata "Aku akan mencoba mengerti apa yang telah terjadi Ki Watu Kendang"

"Sekarang, beristirahatlah. Aku harap, bahwa kau tetap kerasan di sini"

Mahisa Bungalan mengangguk kecil. Namun mulai timbul pertanyaan di dalam hatinya "Sampai kapan aku harus barada di sini?"

Tetapi pertanyaan itu masih disimpannya di dalam hatinya. Meskipun ia sadar, bahwa pada suatu saat

pertanyaan itu tentu akan terlontar, karena ia masih mengemban kewajiban yang dibebankan oleh dirinya sendiri, menjelang tugas yang lain yang akan diembannya pada suatu saat.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Bungalanpun meninggalkan Ki Watu Kendeng yang kemudian duduk sendiri. Batapapun juga peristiwa itu tidak dapat begitu saja lewat dari perasaannya. Untuk waktu yang lama Mahisa Bungalan tentu akan masih dibayangi oleh peristiwa itu. Bahkan ia sudah bertekad untuk memulihkan hubungannya dengan gadis padepokan Kenanga itu.

Ketika satu dua hari lewat, rasa-rasanya kegelisahan Mahisa Bungalan menjadi semakin mencengkam jantungnya. Meskipun demikian ia masih tetap berusaha untuk menahan diri. Ia masih berusaha untuk tetap tinggal di padepokan Watu Kendeng, betapapun keadaannya. Di malam hari matanya bagaikan tidak dapat terpejam. Di siang hari, rasa-rasanya ia selalu diburu oleh ketegangan dan kegelisahan.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian muncoba menenggelamkan diri ke dalam kerja di padepokan itu. Dengan sungguh-sungguh ia belajar berbagai macam pekerjaan anyaman. Dari anyaman belarak kelapa sampai ke anyaman bambu yang diserut halus. Dari membuat icir untuk menangkap ikan, sampai pada membuat tanong tempat makanan dan ceting tempat nasi.

Sementara itu, di padepokan Kenanga, Ken Padmi tidak dapat menyembunyikan luka di hatinya. Di pagi hari, ketika ia bangun dari tidur, nampak matanya yang kemerah-merahan bagaikan membengkak. Sanyumnya sama sekali telah lenyap dari bibirnya, dan sebagian waktunya telah di habiskannya di dalam biliknya saja. Namun di sore hari, ketika senja mulai membayang, ia telah hilang di balik pintu

sanggar yang diselaraknya dari dalam. Ia seolah-olah tidak memberi kesempatan lagi kepada murid-murid Ki Selabajra di sore hari, karena Kan Padmi melepaskan luka di hatinya dengan mesu diri dan berlatih olah kanuragan.

Ki Selabajra menjadi sangat cemas melihat keadaan anakknya. Ia sadar bahwa anaknya menjadi kacewa. Tetapi ia cemas bahwa hatinya telah dibakar oleh dendam, sehingga olah kanuragan akan menjadi cara yang tidak terpuji untuk melepaskan sakit hatinya.

Tetapi untuk beberapa saat, Ki Selabujru membiarkun anak gadisnya berlaku demikian. Bahkan iapun berpesan kepada murid-muridnya yang lain, agar mereka tidak mengganggunya dan mencari tempat lain untuk berlatih.

Sementara itu, Gemak Werdi dan Makerti yang masih berada di padepokan menjadi cemas pula. Makerti mula-mula telah menyatakan keinginannya kepada Gemak Werdi untuk kembali. Tetapi agaknya Gemak Werdi masih belum sampai hati meninggalkan gurunya dalam keadaan yang demikian.

“Kegelisahannya itu dapat membuatnya kehilangan akal” berkata Gemak Werdi kepada Makerti.

Makerti menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Aku kira Ki Selabajra cukup dewasa. Tetapi jika kau menganggap bahwa sebaliknya kita menemaninya untuk berapa hari lagi, akupun tidak berkeberatan”

“Kita akan melihat perkembangan keadaan. Satu atau dua hari saja lagi” sahut Gemak Werdi.

Dalam pada itu, agaknya Gemak Werdi telah mempunyai rencana sendiri. Selagi Ken Padmi terlempar dari angan-angan dan harapan yang melambung tinggi, dan

jatuh terbanting ke dalam jurang yang dalam, maka iapun berusaha hadir di dalam kehidupan batin gadis itu.

Ada saja yang dilakukannya untuk menarik perhatian Ken Padmi yang sedang murung. Kadang-kadang, seolah-olah diluar kehendaknya, Gemak Werdi berpapasan di muka longkangan dengan Ken Padmi yang akan pergi ke pakiwan. Kadang-kadang mereka bertemu di tempat lain. pada saat yang berbeda.

Adalah seakan-akan tidak sengaja, ketika Ken Padmi pergi ke Sanggar, tiba-tiba saja ia terkejut. Ketika ia akan menyelarak pintu dari dalam, ternyata Gemak Werdi sudah berada di dalam sanggar.

“Apa kerjamu disitu?“ bertanya Ken Padmi dengan suara datar.

“Aku mencoba mendalami ilmuku Selama ini aku tidak pernah mendalami ilmuku. aku hanya mempergunakannya saja sesuai dengan apa adanya”

“Aku akan mempergunakan sanggar ini, sendiri”

Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam, sambil mengangguk ia berkata “Silahkan, aku mempergunakannya sebelum soalnya kau pergunakan”
“Terima kasih“ berkata Ken Padmi singkat.

“Tetapi“ kata-kata Gemak Werdi penuh keragu-raguan “menurut pendapatku, berlatih sendiri dan berpasangan, akan jauh berbeda. Hasilnya lebih mantap jika tidak berlatih seorang diri. Biasanya aku berlatih dengan paman Makerti. Tatapi saat ini paman Makerti sedang letih. Karena itu, aku berlatih seorang diri”

Ken Padmi tidak tertarik sama sekali kepada keterangan itu. Jawabnya “Aku lebih senang berlatih sendiri”

Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Baiklah, aku akan pergi"

Gemak Werdipun kemudian meninggalkan sanggar itu, dan membiarkan Ken Padmi barlatih sendiri. Tetapi Gemak Werdi tidak pernah mundur. Ada saja usahanya untuk dapat bertemu dan berbicara satu dua patah kata. Sikapnya yang lembut dan kata-katanya yang ramah lambat laun terasa menyentuh perasaan Ken Padmi yang sedang pedih.

Diluar sadarnya, maka Ken Padmipun mulai berbincang satu dua kata dengan Gemak Werdi mengenai ilmu pudepokun Kenanga. Seolah-olah mereka tidak sesuai pendirian. Namun Gemak Werdi sudah mengalah dan seakan-akan ia menyadari kesalahannya. Bahkan ia seakan-akan selalu mengakui dan minta maaf akan kesalahannya.

Makerti yang melihat sikap Gemak Werdi itu menjadi berdebar-debar. Ia mangerti, bahwa perasaan itu memeng sudah tersimpan di hati Gemak Werdi sejak mereka belum mengenal anak muda yang bernama Mahisa Bungalan. Namun Gemak Werdi merasa dirinya masih belum saatnya untuk berbuat sesuatu.. Kehadiran Mahisa Bungalan telah agak menjauhkannya dari angan-angan itu. Namun angan-angan itu kini rasa-rasanya telah tumbuh kembali di hatinya.

Meskipun pembicaraan yang satu dan dua kali dilakukan oleh Gemak Werdi dan Ken Padmi itu selalu berkisar pada ilmu yang sedang mereka pelajari, namun kesempatan yang demikian itu telah membesarkan hati Gemak Werdi. Bahkan pada suatu saat, Ken Padmi tidak menolak ketika Gemak Werdi bersedia untuk membantunya berlatih kanuragan di dalam sanggar.

Makerti yang melihat perkembangan itu menjadi semakin gelisah, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sekali ia pernah mencoba untuk memberikan nasehat kepada Gemak Werdi, agar ia tidak kehilangan akal. Namun Gemak Werdi sambil tersenyum menjawab “Aku tidak berbuat apa-apa paman. Ia adalah murid terbaik di padepokan ini. Bukankah dengan demikian aku akan dapat ikut meningkatkan ilmuku pula”

Alasan itu memang wajar sekali nampaknya. Tetapi Makerti mengerti, bahwa sebenarnya Gemak Werdi sama sekali bukan mementingkan peningkatan ilmunya. Tetapi kesempatan untuk bersama Ken Padmi yang sedang mengalami goncangan batin itulah yang menjadi tujuan utamanya.

Gemak Werdi yang dalam olah kanuragan berada di tataran yang lebih rendah dari Ken Padmi, berusaha untuk dapat berbuat sebaik-baiknya. Dengan sungguh-sungguh ia membantu Ken Padmi dalam latihan-latihan yang dilakukannya untuk mengisi kesepian di hatinya. Namun seperti yang di katakannya, kecuali kesempatan untuk berada bersama-sama dengan Ken Padmi di sanggar, maka iapun dapat memanfaatkan saat-saat itu untuk mematangkan ilmunya pula.

Kegelisahan Makerti tidak tertahankan lagi melihat perkembangan keadaan itu. Seolah-olah ingin menghadap Ki Selabajra dan menyampaikan kegelisahannya itu kepadanya

Tetapi ia masih mampu menahan diri. Ia mencoba untuk mencari jalan lain yang sebaik-baiknya.

Karena itulah, maka sekali lagi ia mencari kesempatan untuk berbicara dengan Gemak Werdi.

“Paman, aku sudah cukup dewasa. Aku sudah dapat menilai, apakah yang sebaiknya aku lakukan“ berkata

Gemak Werdi ketika Makerti berusaha untuk memberinya peringatan.

“Benar, Gemak Werdi. Kau memang sudah cukup dewasa, tetapi apakah setiap orang yang sudah cukup dewasa tidak pernah melakukan suatu kekhilafan” jawab Makerti.

“Aku sudah mempelajari baik-baik, apakah yang aku lakukan sekarang. Aku menganggap bahwa yang aku lakukan itulah yang sebaik-baiknya”

“Kau harus menyadari, bahwa hubungan antara Ken Padmi dan Mahisa Bungalan adalah hubungan yang mendasar. Karena itu, maka hubungan yang damikian akan tidak mudah mereka lupakan. Seandainya ada kabut yang membayanginya, tetapi itu sifatnya tentu hanya sementara”

“Aku tidak akan mengganggu hubungan itu paman. Aku sedang memperdalam ilmu kanuragan yang pernah aku pelajari di padepokan ini”

“Jangan selalu menghindari keadaan yang sebenarnya Gemak Werdi. Aku ingin berbicara dengan sungguh-sungguh Karena itu, maka marilah kita berpangkal kepada keadaan yang sebenarnya” berkata Makerti kemudian.

Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Katanya “Paman. Sebaiknya paman tidak usah ikut serta berbicara tentang diriku”

“Gemak Werdi“ berkata Makerti “aku selalu memberimu peringatan meskipun kau tidak pernah mendengarkannya. Ketika kau pergi ke Watan untuk menghalau Ki Lambun, akupun sudah memberimu peringatan. Tatapi kau tidak mengacuhkannya, sehingga hampir saja kau menjadi korban karenanya. Untunglah bahwa saat itu hadir seorang anak muda yang bernama

Mahisa Bungalan. Dan kau sekarang justru telah melakukan kesalahan yang lebih besar. Bukankah kau melihat, apa yang telah terjadi atas Gagak Branang?"

Gemak Werdi tertawa. Katanya "Jika ingin pulang, pulanglah. Segala yang terjadi akan menjadi tanggung jawabku"

"Kau benar-benar sudah menjadi gila"

"Tidak paman. Hubungan antara Mahisa Bungalan dengan Ken Padmi sudah putus. Ken Padmi sudah mengatakan, bahwa ia tidak akan dapat menerima Mahisa Bungalan dengan alasan apapun juga"

"Itulah yang sedang dicari jalan" berkata Makerti "orang-orang tua berusaha untuk memulihkan hubungan itu, kau sedang mencari keuntungan dari peristiwa itu. Kau ingin mendapatkan ikannya disaat air sedang keruh"

Makerti menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Gemak Werdi justru tertawa. Katanya "Paman menganggap aku masih kanak-anak. Biarkan saja apa yang aku lakukan. Aku mengerti sepenuhnya, jangan menasehati aku saperti paman menasehati para cantrik yang baru datang di padepokan ini"

"Gemak Werdi" berkata Makerti dengan nada dalam dan datar "jangan merusak usaha orang-orang tua untuk memulihkan kembali hubungan antara Mahisa Bungalan dan Ken Padmi"

"Siapa yang merusak? Aku sedang berusaha membuat hati gadis itu menjadi jernih. Aku harus melakukan sesuatu agar Ken Padmi tidak membunuh diri. Tidak kehilangan akal dan nalar. Tidak menjudi gila atau mengalami peristiwa-peristiwa lain yang mengerikan"

“Bukan itu Gemak Werdi“ Makerti menggeleng “kau masih saja berusaha mengelabui aku. Aku sudah melihat apa yang sebenarnya kau lakukan. Itulah yang aku keberatan”

Gemak Werdi menggelengkan kepalanya. Katanya “Aku berbuat atas pertimbangan yang masak. Sudahlah paman. Pulanglah. Memang sudah waktunya kau meninggalkan padepokan ini. Biarlah aku tetap di sini untuk sementara, sehingga karena itu. maka ilmuku akan meningkat dengan pesat”

Makerti menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Gemak Werdi yang sudah diracuni olah perasaan yang tidak terkendali, sulit untuk diajak menilai tingkah lakunya sendiri.

Karena itu, betapapun berat hatinya, ia terpaksa melepaskan usahanya, karana jika ia ingin memaksakan pendapatnya, maka ia tentu akan berselisih dengan Gemak Werdi, sehingga akan dapat menimbulkan akibat yang tidak dikehendakinya.

Dengan demikian, maka Makerti seolah-olah merasa tidak ikut mencampuri persoalan itu. Ia lebih baik menghindar dan tidak terlibat dalam kaadaan yang bagaimanapun juga.

-oo0dw0oo-

Jilid 05

“Gemak Werdi” berkata Makerti kemudian “aku sudah berusaha. Tetapi pengaruhku atasmu memang sangat terbatas. Kau sudah merasa cukup dewasa, sehingga aku tidak perlu lagi mencampuri persoalanmu, seperti juga pernah kau katakan sebelum kau pergi ke Watan”

"Setiap kali kau selalu berbicara tentang Watan. Aku sudah mengakui, bahwa Mahisa Bungalanlah yang telah menyelamatkan aku. Akupun mengerti, bahwa Mahisa Bungalan telah menyelamatkan padepokan ini. Tetapi apa yang dapat kita katakan atas orang yang tidak menghiraukan padepokan ini lagi? Yang telah pergi jauh tanpa berpaling? Apakah kau kira sebaiknya Ken Padmi datang kepadanya, merunduk dan menangisi kepergian anak muda itu, dan membasuh kakinya dengan air mata?"

Makerti menggeleng lemah. Katanya "Kau mengerti yang aku maksudkan. Tetapi kau sengaja membaurkannya dengan pengertian yang berbeda. Karena itu, aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Terserah kepadamu yang telah cukup dewasa. Yang telah dapat mengetahui baik dan buruk, dan yang telah dapat berdiri di atas sikap yang bertanggung jawab"

"Terima kasih. Jika kau tidak mengganggu aku lagi, maka kau benar-benar seorang yang mengerti tentang aku"

"Aku mengerti tentang kau" sahut Makerti "tentang sikapmu dan tentang kekacauan pikiranmu. Aku mengerti bahwa kau telah memberikan arti yang lain terhadap penilaianku atas sikapmu"

"Terserah kepada paman. Apapun yang kau katakan, aku tidak akan berkeberatan. Tetapi aku akan tetap tinggal di sini seperti saat aku belum meninggalkan padepokan ini. Meskipun aku sudah menyelesaikan masa berguru dengan menyadap semua ilmu guru, tetapi aku baru mengenalnya dan belum memahaminya. Karena itulah maka aku tidak dapat berbuat banyak ketika aku berada di Watan"

"Apapun yang kau katakan, tidak mengubah penilaianku atas dirimu. Akupun mengerti bahwa kau tidak

mempedulikan lagi penilaian orang lain atas dirimu. Tetapi akupun berhak berbuat seperti yang kau lakukan"

Gemak Werdi justru tertawa. Katanya "Terima kasih. Kapan kau akan kembali?"

"Aku akan kembali secepatnya. Aku masih mempunyai pekerjaan di rumah" jawab Makerti.

"Secepatnya. Kapan secepatnya itu?"

"Dua atau tiga pekan lagi" jawab Makerti.

"Kau gila. Dua atau tiga pekan adalah waktu yang sangat panjang"

"Ah, jangan bermain-main. Tiga empat atau lima pekan adalah waktu yang sama sekali tidak berarti bagiku. Aku tentu sudah tidak letih lagi. Dan aku akan berpacu kembali Semalam aku akan menginap di rumah Ki Buyut di perjalanan"

Wajah Gemak Werdi menjadi tegang. Katanya Kau jangan mencoba mengganggu aku paman"

"Jangan hiraukan aku. Aku dapat menentukan diriku sendiri, sesuai dengan kehendakku dan yang paling baik bagiku sendiri. Kita masing-masing dapat menentukan sikap tanpa keterikatan. Kita masing-masing dapat menilai apa saja tanpa saling membicarakan dan saling menegur"

Gemak Werdi menggeram. Ia mengerti, bahwa Makerti sudah kehilangan kesabaran. Tetapi iapun menjadi semakin keras menghadapi sikap itu, ia tidak mau mundur lagi barang selangkah.

Karena itu, maka Katanya "Baik paman. Kita akan menempuh jalan kita masing-masing. Aku menempuh jalanku sendiri, dan kau menempuh jalanmu. Tetapi

jika kau berusaha membentur aku, maka akupun akan berbuat apa saja menurut kehendakku pula”

Makerti menarik nafas dalam-dalam. Ia masih menyadari keadaannya dan hubungan kadang yang ada. Karena itu, maka sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “Kita akan menempuh jalan kita masing-masing”

Gemak Werdipun kemudian tidak menjawab lagi.

Ditinggalkannya Makerti yang kecewa. Namun Gemak Werdi tidak akan berubah sikapnya. Ia tidak melihat jalan lain yang dapat dilaluinya. Seolah-olah ia melihat pintu yang sudah terbuka, sehingga ia tinggal melangkah masuk, meloncati tlundak yang rendah.

Makerti hanya dapat menekan dadanya yang serasa pepat. ia merasa tidak ada perlunya lagi berada di padepokan Kenanga. Ia tidak mau selalu digelisahkan melihat sikap Gemak Werdi. Tetapi iapun tidak ingin mengkhianatinya dengan menghubungi langsung Ki Selabajra dan memberikan beberapa keterangan yang akan dapat menimbulkan kakecewaan yang mendalam pada Gemak Werdi.

Karena itu, maka tidak seperti yang dikatakannya, maka dihari berikutnya, Makerti telah menghadap Ki Salabajra untuk minta diri.

Gemak Werdi menjadi heran mendengar Makerti minta diri secepatnya. Perubahan sikap itu telah menumbuhkan berbagai macam tanggapan. Dengan gelisah Gemak Werdi mencoba menebak, apa yang akan dilakukan oleh Makerti selanjutnya.

"“Apakah ia akan menemui Mahisa Bungalan di padepokan Watu Kendeng?“ pertanyaan itu telah mengganggunya.

Sementara itu, maka Ki Selabajra telah bertanya telah bertanya pula kepadanya "Gemak Werdi. Apakah kau juga akan kembali?"

Gemak Werdi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya "Guru. jika guru berkenan, aku masih akan tinggal beberapa hari lagi di padepokan ini. Pengalaman yang baru saja terjadi telah memaksa aku untuk berpikir, agar aku mencari kesempatan mematangkan ilmuku yang semula dengan bodoh aku anggap sudah cukup, aku berniat untuk menekuninya lebih lama lagi"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Bagus Gemak Werdi. Kau masih muda. Kau masih mempunyai kesempatan yang panjang. Sejak semula aku sudah mengatakan, bahwa yang kau miliki baru dasar-dasar ilmu perguruan ini. Ketika kau bertemu dengan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan, maka kau merasa bahwa ilmumu itu terlampau kecil dibandingkan dengan ilmu yang dimilikinya. Bahkan Gagak Branangpun telah berhasil mengejutkan kau dan juga aku. Karena sebenarnyalah bahwa ilmu yang ada padaku, tidak akan dapat menjangkau bahkan hanya mendekati ilmu anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu"

Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam. ternyata gurunya sama sekali tidak berkeberatan bahwa ia tetap tinggal di padepokan itu untuk beberapa saat, seperti pada saat ia masih berguru.

Makerti yang duduk dengan kepala tunduk hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun demikian dadanya menjadi bagaikan pepat. Ia mengerti ketidak jujuran Gemak Werdi. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya karena beberapa macam sebab.

“Mudah-mudahan pada suatu saat ki Selabajra dapat melihat dan mengambil sikap. Tetapi jika Gemak Werdi kemudian dapat diterima baik, oleh Ken Padmi dan Ki Selabajra, maka biarlah segalanya itu terjadi. Tetapi jika hal itu dilakukan dengan licik, maka malanglaj nasib gadis padepokan Kenanga itu” berkata Makerti kepada diri sendiri. Ia sudah memutuskan untuk tidak mencampurinya lebih jauh. Ia tidak ingin terlibat dalam persoalan yang sangat pribadi itu. Baik atau buruk.

Karena itu, maka Makertipun berniat benar-benar untuk meninggalkan padepokan itu dengan segera. Beberapa orang murid padepokan Kenanga dan bahkan Ken Padmi sendiri, masih mencoba menahannya. Tetapi Makerti sudah berniat bulat untuk kembali ke rumahnya.

Dengan setengah hati, Makerlipun kemudian minta diri kepada Gemak Werdi yang masih akan tinggal. Tetapi ia sama sekali tidak memberikan pesan apapun juga. Ia sudah bertekad untuk tidak mencampuri persoalannya, apapun yang akan dilakukan.

Ketika Makerti meninggalkan padepokan Kenanga, ada juga niatnya untuk singgah kepadukuhan Watu Kendeng. Namun niat itupun diurungkannya. Ia akan menjadi bingung jika pada suatu ketika Mahisa Bungalan bertanya tentang Ken Padmi yang sedang tersinggung perasaannya itu.

Karena itu, maka terdorong oleh keburaman hati. maka Makertipun segera berpacu. Ia tidak ingin bemalam di perjalanan. Meskipun ia harus menempuh perjalanan hampir sehari semalam, ia akan melakukannya.

Tetapi Makerti tidak ingin menyiksa kudanya. Ia justru lebih memperhatikan kudanya daripada dirinya sendiri. Karena itu, maka di-saat-saat tertentu, iapun berhenti untuk

memberi kesempatan agar kudanya dapat beristirahat, makan secukupnya dan minum air jernih.

Sementara Makerti dalam perjalanan kembali ke padepokan Kenanga, Mahisa Bungalan telah dicengkam pula oleh kegelisahan. Untuk sementara ia masih dapat memaksa diri tinggal di padepokan Watu Kendeng. Tetapi keinginannya untuk meneruskan perjalanan sulit untuk dibendungnya lagi. Apalagi ia telah didesak oleh suatu keinginan untuk menyampaikan persoalannya kepada ayahnya, Mahendra. Bahwa ia telah berhubungan dengan seorang gadis dari padepokan kecil bernama Ken Padmi. "Mudah-mudahan aku masih mendapat kesempatan" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya "aku akan mohon agar Ki Watu Kendeng sempat menyampaikan pesan, bahwa sebenarnya Mahisa Bungalan hanya sekedar mohon penundaan waktu"

"Tetapi Jika hatinya telah patah, maka sulit untuk dapat direkat kembali" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Tetapi ia masih tetap berpengharapan, bahwa hal itu akan dapat terjadi kelak"

Namun demikian dengan hati berdebar-debar ia berkata kepada diri sendiri "Mudah-mudahan tidak ada orang lain yang merenggutnya dengan cara apapun juga"

Namun betapapun juga ia mencoba menahan diri, akhirnya sampai juga pada saatnya, ia harus minta diri. Dengan ragu-ragu iapun menyampaikan niatnya untuk melanjutkan perantauannya sebelum ia harus kembal ke Singasari. Dengan memaksa diri iapun telah menyampaikan pesannya, bahwa ia masih berharap untuk dapat kembali ke padepokan Kenanga dengan orang tuanya seperti yang dikatakannya, meskipun ia tidak akan melupakan Ki Watu Kendengpun akan menyertainya.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengerti bahwa saat yang demikian tentu akan datang. Jika Mahisa Bungalan bersedia tinggal beberapa saat di Padepokannya, itupun telah membuatnya berbesar hati. Karena itu maka ia tidak akan dapat menahannya lagi.

Selama Mahisa Bungalan berada di padepokannya, ia sudah berusaha berbuat sebaik-baiknya, bahkan ia berusaha untuk membuatnya berbesar hati pula dengan pembicaraannya tentang gadis padepokan Kenanga. Tetapi yang justru berakhir dengan kesalah pahaman. Namun demikian, Ki Watu Kendeng masih juga bersedia untuk berbicara dengan Ki Selabajra. Ia ingin sekali lagi menjelaskan persoalan yang sebenarnya tentang Mahisa Bungalan.

"Mudah-mudah Ken Padmi dapat mengerti " berkata Ki Watu Kendeng.

"Aku mohon maaf, bahwa itu harus terjadi. Tetapi aku benar-benar berniat baik. Karena aku adalah seorang anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuaku" berkata Mahisa Bungalan.

"Aku mengerti Mahisa Bungalan" jawab Ki Watu Kendeng "karena itu, akupun akan berusaha"

Dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun kemudian minta diri, meninggalkan padepokan Watu Kendeng, melanjutkan perantauannya seperti yang ingin dilakukannya sejak ia meninggalkan Singasari.

Tetapi sebelum ia berangkat, maka langkahnya tertegun ketika seekor kuda memasuki halaman padepokan Watu Kendeng.

“Gemak Werdi” desis Mahisa Bungalan. Ki Watu Kendeng yang telah mengenal anak muda itupun kemudian memersilahkannya naik ke pendapa.

“Apakah kau akan pergi Mahisa Bungalan?“ bertanya Gemak Werdi setelah ia duduk di pendapa.

“Ya Gemak Werdi. Aku akan meninggalkan padepokan Watu Kendeng” jawab Mahisa Bungalan.

“Bukankah ia memang seorang perantau” sahut Ki Watu Kendeng.

Gemak Werdi mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Jika demikian maka dugaan kami memang benar”

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya “Dugaan tentang apa ngger?”

“Mahisa Bungalan memang tidak bersungguh-sungguh” jawab Gemak Werdi.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Sambil beringsut setapak ia bertanya “Apakah membawa pesan dari Ki Selabajra?”

“Ya Ki Watu Kendeng. Berdasarkan atas pertimbangan yang matang, maka aku diutusnya datang kemari. Lebih baik segalanya menjadi jelas daripada masih merupakan teka-teki yang tidak tertebak”

“Aku tidak mengerti” desis Ki Watu Kendeng. Gemak Werdi termenung sejenak. Kemudian katanya “Ki Watu Kendeng. Aku datang untuk menyampaikan sebuah keputusan”

“Keputusan tentang apa ngger?“ bertanya Ki Watu kendeng.

“Tentang Mahisa Bungalan” jawab Gemak Werdi.

Dada Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak mendahului Ki Watu Kendeng. Betapapun juga ia menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Ki Watu Kendeng kepada Gemak Werdi. Apakah yang akan kau katakan tentang Mahisa Bungalan itu ngger? Aku kira masalahnya demikian penting, sehingga apakah Ki Selabajra menganggap, bahwa kau seorang diri sudah cukup untuk mewakilinya?"

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Kemudian Katanya "Kenapa kau bertanya demikian Ki Watu Kendeng. Aku adalah muridnya. Apakah aku tidak berhak menjadi utusannya dalam segala hal"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Katanya "Mungkin demikian ngger. Tetapi baiklah, apakah yang akan kau sampaikan?"

"Ki watu Kendeng. Masalahnya sebenarnya tidak terlalu penting. Aku mendapat pesan dari Ki Selabajra atas permintaan anaknya Ken Padmi, agar segala hubungan diputuskan. Masing-masing tidak usah saling berharap dan menganggap bahwa antara keduanya, maksudku Mahisa Bungalan dan Ken Padmi adalah sebagai dua orang bersaudara. Kakak beradik. Tanpa hubungan yang lain lagi" berkata Gemak Werdi kemudian.

Wajah Mahisa Bungalan terasa menjadi panas. Tetapi ia masih saja menahan diri. dan membiarkan Ki Watu Kendeng menjawab "Angger Gemak Werdi. Menurut penerimaanku, hal ini adalah hal yang penting. Bukannya tidak penting seperti yang angger katakan"

"Maksudku Ki Watu Kendeng, bahwa yang aku sempaikan ini bukannya persoalan yang perlu diperbincangkan lagi. Adalah berbeda dengan persoalan yang justru baru mulai dibicarakan. Itu adalah hal yang

sangat penting. Tetapi sekedar menyampaikan sebuah keputusan yang seolah-olah telah disepakati terlebih dahulu oleh kedua belah pihak, maka persoalannya tidaklah sepenting persoalan yang pertama”

“Angger keliru” berkata Ki Watu Kendeng “tidak ada yang telah menyepakati hal itu. Bahwa Ken Padmi menjadi salah paham, itu sudah ketahui. Tetapi antara aku dan Ki Selabajra masih terikat suatu kesediaan untuk saling berbicara tentang hal ini. Itulah yang agak mengharapkan, kenapa tiba-tiba saja ia mengutus seorang muridnya. Meskipun aku tidak menolak pembicaraan yang disampaikan lewat angger Gemak Werdi”

Gemak Werdi menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku mohon maaf Ki Watu Kendeng. Tetapi pesan guruku sudah jelas. Bahwa tidak ada pembicaraan apapun lagi. Yang ada adalah hubungan keluarga yang lebih akrab. Hubungan antara kakak beradik”

Ketika Mahisa Bungalan beringsut setapak, maka dengan tergesa-gesa Ki Watu Kendang berkata “Angger Mahisa Bungalan. Aku harap, angger tidak cepat salah paham seperti Ken Padmi, karena justru Ken Padmi adalah seorang gadis. Bagaimanapun juga, aku masih merasa berkewajiban untuk berbicara dengan Ki Selabajra”

Mahisa Bungalan yang sudah hampir menyahut, seakan-akan harus menelan kata-katanya kembali ke dalam ke rongkongannya. Namun justru karena itu, maka dadanya serasa menjadi sesak.

“Angger Gemak Werdi” berkata Ki Watu Kendeng kemudian “aku telah menerima angger dengan senang hati. Semua pesan telah aku terima dan aku mengerti. Namun demikian, pada suatu saat aku akan mohon waktu kepada

Ki Selabajra untuk dapat sekedar berbicara tentang masalah yang pelik ini"

Wajah Gemak Werdi justru menegang. Dengan sungguh-sungguh ia berkata "Tidak akan ada gunanya. Ki Selabajra sudah memutuskan. Karena itu, agaknya tidak akan dapat ditarik kembali"

Jawaban itu justru sangat menarik perhatian Mahisa Bungalan. Semula ia sudah hampir kehilangan pengamatan diri dan akan terperosok ke dalam sikap yang gelap. Namun justru karena sikap Gemak Werdi, maka tiba-tiba saja ia berkata "Gemak Werdi, aku mohon maaf bahwa akupun akan ikut berbicara"

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Tetapi ketika ia melihat wajah Mahisa Bungalan yang jernih, ia membiarkan saja anak muda itu berkata "Aku adalah orang yang paling berkepentingan dengan pesan Ki Selabajra. Aku mengerti, betapa hati seorang gadis cepat menjadi patah. Tetapi aku berharap, bahwa Ken Padmi tidak akan berbuat demikian"

"Sayang Mahisa Bungalan" jawab Gemak Werdi "harapanmu itu tidak akan berarti apa-apa. Ken Padmi sudah memutuskan, tidak akan berhubungan dengan Mahisa Bungalan kecuali sebagai seorang kakak yang telah menyelamatkannya dari bencana yang paling pahit bagi seorang gadis"

"Ternyata ia ingat peristiwa itu" sahut Mahisa Bungalan "tetapi apakah salahnya jika aku masih akan mencoba menunggu sampai hatinya Luluh"

Gemak Werdi termangu-mangu sejenak. Agaknya ia tidak menyangka bahwa Mahisa Bungalan akan bersikap demikian. Namun Gemak Werdipun kemudian berkata "Mahisa Bungalan. Sebenarnya aku tidak akan sampai hati

mengatakannya. Tetapi karena nampaknya masih belum mengerti, maka baiklah aku katakan bahwa saat ini. Ken Padmi telah menemukan jodohnya. Jodoh yang sesuai dengan gadis itu dan disetujui pula oleh orang tua masing-masing. Meskipun anak muda itu tidak memiliki kemampuan seperti Mahisa Bungalan, namun justru karena itu, ia berharap, bahwa anak muda itu akan bersikap sungguh-sungguh dan tidak sekedar mengisi saat-saat hatinya kosong"

Wajah Mahisa Bungalan menegang sejenak. Demikian pula Ki Watu Kendeng. Bahkan ternyata bahwa perasaan Ki Watu Kendanglah yang telah bergejolak sehingga dengan serta merta ia menjawab "Itu tidak mungkin ngger. Aku masih harus bertemu dan berbicara dengan Ki Selabajra"

"Sudahlah Ki Watu Kendeng" berkata Gemak Werdi "jangan mengusik kebahagiaan Ken Padmi yang telah menemukan seseorang yang paling sesuai di dalam hidupnya"

"Siapakah orang itu?" tiba-tiba saja Ki Watu Kendeng bertanya.

"Aku sendiri kurang mengerti. Aku hanya mendapat perintah dari Ki Selabajra untuk menyampaikan hal ini kepada Ki Watu Kendeng. Mungkin anak muda itu masihl mempunyai sangkut paut hubungan darah. Tetapi biarlah aku tidak memberikan jawaban, karena aku memang tidak mengerti"

Nafas Ki Watu Kendeng tiba-tiba saja menjadi terengah-engah seolah-olah orang tua itu baru saja melakukan pekerjaan yang sangat berat. Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan sendiri masih tetap dapat menguasai dirinya. Bahkan ia masih dapat berkata dengan sareh

“Baiklah Gemak Werdi. Jika itu sudah menjadi keputusan. Bagiku keputusan itu adalah keputusan sepihak, sehingga tidak berlaku bagi pihak aku dan Ki Watu Kendeng. Bagiku, harapan itu masih tetap aku junjung. Aku akan pulang ke Singasari, mengabarkan hal ini kepada orang tuaku. Orang tuaku akan datang ke padepokan ini, dan bersama-sama dengan Ki Watu Kendeng menghadap Ki Sela bajra menyampaikan-persoalan yang bagiku merupakan persoalan yang sangat besar”

“Itu hanya akan membuang waktu saja “ potong Gemak Werdi.

“Aku tidak memperhitungkan waktu, karena waktu itu dapat aku petik tanpa kesulitan apapun juga. Aku adalah seorang perantau yang mempunyai waklu berlimpah-limpah. Ayahkupun bukan seorang seorang yang sibuk dengan tugasnya”

“Tetapi kerja yang tidak ada gunanya, apakah masih akan dilakukan?“ bertanya Gemak Werdi.

“Aku meragukan, apakah yang akan aku lakukan itu sama sekali tidak akan berarti”

“Seandainya kau dapat mengusik perasaan Ken Padmi yang sudah hidup tenang dengan suaminya, apakah itu bukan berarti bahwa kau telah merampas kedamaian hatinya? Itulah pertanda cintamu kepada seorang gadis?“ bertanya Gemak Werdi.

“Aku tidak sedungu yang kau sangka. Aku dapat berbuat sesuatu tanpa melukai hati seseorang. Tetapi baiklah, segala yang dipesankan kepadamu telah kami terima di padepokan ini. Sampaikan hormatku kepada Ki Selabajra dan salamku kepada Ken Padmi. Selama yang kau katakan itu belum terjadi, maka aku masih akan berbuat sesuatu. Dan untuk mengetahui apakah hal itu sudah terjadi atau belum,

bukankah persoalan yang mudah sekali?" berkata Bungalan kemudian.

Dada Gemak Werdi menjadi berdebar-debar. Ternyata tidak mudah baginya membakar hati Mahisa Bungalan Ia menyangka, bahwa Mahisa Bungalanpun akan menjadi marah dan dengan serta merta memutuskan segala hubungan. Tetapi Mahisa Bungalan tidak berteriak "Aku adalah seorang laki-laki. Aku akan dapat mencari jauh lebih baik dari gadis padepokan Kenanga itu" Bahkan ternyata Mahisa Bungalan seolah-olah tidak lagi menghargai dirinya sendiri dan merendahkan diri untuk tetap merangkak didepan regol padepokan Kenanga.

"Aneh" berkata Gemak Werdi di dalam hatinya. Tetapi kegelisahan yang sangat telah melanda perasaannya. Jika benar Ki Watu Kendeng dan bahkan mungkin Mahisa Bungalan sendiri akan datang ke padepokan Kenanga, maka akibatnya tentu akan parah baginya.

Yang tidak diketahui oleh Gemak Werdi, bahwa sikap Mahisa Bungalan adalah justru karena kecurigaannya. Dengan menahan hati Mahisa Bungalan seakan-akan tidak menghargai dirinya sendiri. Jika di saat ia mendengar pembicaraan Gemak Werdi yang mula-mula darahnya sudah mulai bergejolak, namun kemudian justru ia berhasil menahan hatinya.

Betapapun juga Gemak Werdi menahan kegelisahannya, tetapi Mahisa Bungalan dapat menangkapnya barang sekilas di wajah anak muda itu. Dengan demikian maka kecurigaannyapun menjadi semakin menyala di dalam dadanya. Meskipun Mahisa Bungalan tidak mengetahui dengan pasti latar belakang dari sikap Gemak Werdi, namun seperti yang dikatakannya, ia bukannya seorang yang sangat dungu, sehingga iapun mulai mencurigai Gemak Werdi sebagai seorang anak muda. Tetapi Mahisa

Bungalan tidak ingin berselisih dengan anak muda itu. Baginya Gemak Werdi bukannya apa-apa. Tetapi perselisihan dengannya hanyalah akan menimbulkan kesulitan. Jika bukan kesulitan lahir, tentu kesulitan batin.

Gemak Werdi yang merasa salah hitung itu, akhirnya mencoba juga untuk memutuskan segala hubungan Mahisa Bungalan dengan Ken Padmi dan padepokan Kenanga. Katanya "Terserahlah kepadamu Mahisa Bungalan. Aku sudah berusaha melakukan kewajibanku sebagai seorang padepokan Kenanga, atau orang lain untuk kepentinganmu, aku tidak tahu, apakah Ki Selabajra masih dapat melakukan tugas dengan baik. Dan apakah dengan demikian Ki Selabajra masih akan menganggapmu sebagai seorang anak muda yang tahu diri"

Mahisa Bungalan benar-benar telah berhasil menguasai dirinya. Karena itu jawabnya "Apapun anggapan atasku, akan aku terima dengan senang hati. Sejak semula aku memang merasa seorang yang tidak berharga. Itulah sebabnya aku di Watan bersikap seperti perasaanku. Aku memang orang yang tidak pantas diperhitungkan. Bahkan aku mulai berpikir, apakah Ki Selabajrapun mulai menganggap demikian terhadapku. Tetapi aku bukan seorang yang mudah berputus asa"

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti, kenapa Mahisa Bungalan benar-benar telah merendahkan dirinya tanpa ragu-ragu.

Tetapi dengan demikian, Gemak Werdi justru menjadi semakin berdebar-debar. Ia sudah berusaha untuk membuat hati Mahisa Bungalan panas dan patah. Tetapi ternyata ia gagal.

Dengan cemas akhirnya Gemak Werdi minta diri. Kedatangannya ke Watu Kendeng membuatnya justru

menjadi bingung. Ia berharap untuk selanjutnya Mahisa Bungalan tidak akan mengganggu perasaan Ken Padmi lagi. tetapi yang terjadi sama sekali tidak seperti yang diharapkan.

"Anak muda yang tidak tahu malu" katanya di dalam hati.

Sementara itu Mahisa Bungalanpun berkata "Salamku kepada Ki Selabajra dan Ken Padmi. Aku hari ini meninggalkan Watu Kendeng untuk datang kembali pada saat yang lain"

Wajah Gemak Werdi menjadi tegang, tetapi ia menjawab "Semuanya akan aku sampaikan kepada Ki Selabajra. Dengan demikian Ki Selabajra akan lebih mengenalmu sebagai seorang anak muda yang lain dari yang dibayangkannya semula"

"Sayang, bahwa ia mendapat kesan yang salah tentang aku. Tetapi inilah aku yang sebenarnya. Tidak tahu diri, tidak berharga dan mungkin bukannya anak muda yang diharapkan"

Gemak Werdi tidak menjawab: iapun kemudian meninggalkan Watu Kendeng dengan hati yang gelisah.

Sementara itu, Mahisa Bungalan yang sudah siap untuk berangkat, terpaksa kembali duduk di pendapa. Namun ia sudah berniat tidak akan menunda lagi perjalanan.

"Aku ingin minta penjelasan sebelum kau berangkat Mahisa Bungalan" berkata Ki Watu Kendeng "aku tidak mengerti sikapmu. Semula aku menjadi cemas bahwa kau tidak akan dapat mengendalikan diri. Namun kemudian justru akulah yang hampir tidak dapat menahan hati, sementara kau benar-benar telah merendahkan dirimu sendiri. Aku tahu, bahwa kau memang seorang yang rendah

hati. Seorang yang dengan sengaja merendahkan diri. Tetapi tidak dihadapan seorang gadis dan orang tuanya. Jika kau menganggap dirimu seorang perantau, karena kau ingin menyadap kehidupan ini sedalam-dalamnya. Dengan wajah seorang perantau, kau lebih banyak melihat dan mendengar tanpa kecurigaan orang lain. Tetapi apakah sikap itu berlaku juga dalam hubunganmu dengan Ken Padmi. Jika seorang gadis sudah menolakmu, apakah kau masih juga ingin bersimpuh di bawah kakinya"

Mahisa Bungalan tersenyum Jawabnya "Aku kurang yakin akan pesan yang disampaikan oleh Gemak Werdi. Apakah pesan itu benar-benar diucapkan oleh Ki Selabajra, atau sekedar ucapan Gemak Werdi sendiri"

Ki Watu Kendeng mengerutkan dahinya. Sejenak ia seolah-olah merenungi jawaban Mahisa Bungalan itu. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata "Mungkin kau benar Mahisa Bungalan. Mungkin Gemak Werdi tidak berbuat jujur terhadapmu"

"Agaknya memang demikian" sahut Mahisa Bungalan kemudian "sejak aku bertemu dengan anak muda itu untuk pertama, kalinya di Watan, aku sudah mempunyai kesan yang kurang mantap terhadapnya. Sekarang, kecurigaanku menjadi semakin tebal karena sikap dan kata-katanya"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk, kemudian iapun bertanya "Jadi, apakah yang akan kau lakukan?"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Katanya "Aku akan meneruskan perjalanan, tetapi aku masih mohon agar Ki Watu Kendeng pada suatu saat berbicara dengan Ki Selabajra. Tetapi aku juga mohon agar Ki Watu Kendeng tidak dengan semata-mata mempersoalkan kedatangan Gemak Werdi. Jika benar yang dilakukan Gemak Werdi itu atas perintah Ki Selabajra,

maka Ki Selabajra sendiri tentu akan menyebutnya. Tetapi jika tidak, maka sebaiknya Ki Watu Kendeng tidak usah mengatakannya, agar Gemak Werdi tidak mendapat cela dihadapan gurunya”

Ki Watu Kendeng termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Katanya “Aku tahu bahwa kau tidak ingin mencelakai Gemak Werdi. Itu adalah suatu sikap yang baik. Tetapi sikap itu tidak akan dapat memperbaiki tingkah laku Gemak Werdi. Jika karena hal itu Gemak Werdi dihukum oleh gurunya, maka bukannya hukuman dan keprihatinan Gemak Werdi itulah yang kita inginkan, tetapi dengan hukuman itu, tingkah lakunya akan berubah. Mudah-mudahan ia menjadi baik dan jera melakukan kesalahan untuk seterusnya”

Tetapi Mahisa Bungalan menggeleng. Katanya “Sebaiknya kita mencari jalan lain. Sebenarnya aku sependapat dengan Ki Watu Kendeng. Kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, perlu mendapat peringatan. Mungkin berat, mungkin ringan. Tetapi masalahnya justru menyangkut anak gadis Ki Selabajra sendiri, sehingga ada kemungkinan Ki Selabajra tidak lagi dapat berdiri tegak di atas pandangan yang adil”

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Lalu kalanya “Baiklah Mahisa Bungalan. Aku akan mencoba melakukan segala pesanmu. Aku akan mencari waktu yang paling baik untuk bertemu dengan Ki Selabajra. Aku tidak akan datang ke padepokannya, agar Gemak Werdi tidak menjadi sangat gelisah jika benar ia telah melakukan kesalahan. Tetapi aku berharap, bahwa aku akan dapat bertemu dengan Ki Selabajra pada saat-saat yang tidak terlalu lama”

Mahisa Bungalanpun kemudian sekali lagi minta diri untuk melanjutkan perjalanan perantauannya, setelah ia

menjelaskan maksudnya, serta memastikan pendiriannya kepada Ki Selabajra.

Dengan berat hati, orang-orang padepokan Watu Kendeng telah melepasnya pergi. Mereka seolah-olah telah kehilangan sekali lagi sepeninggal Kuda Pramuja.

Mahisa Bungalanpun sebenarnya merasa berat pula meninggalkan padepokan itu. Ia mengerti, bahwa Ki Watu Kendeng yang telah kehilangan anaknya itu, hatinya banar-benar menjadi kosong. Baginya hari depan padepokannya dan hari depannya sendiri adalah gelap. Apalagi apabila ia mengingat, bahwa tidak ada lagi orang yang dapat melanjutkan keturunannya dan melestarikan ilmunya seutuhnya. Sampai saat terakhir, ia tidak melihat bahwa salah seorang muridnya akan dapat menggantikan kedudukannya kelak, apabila ia sudah menjadi tua dan pikun.

Namun dalam pada itu, Ki Watu Kendeng sendiri akhirnya telah menemukan sandaran yang paling baik bagi hidupnya, la tidak melihat yang lain kecuali pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Apakah yang akan terjadi padanya, dan apakah yang akan dialami oleh masa-masa mendatang sepeninggalnya bagi padepokannya, diserahkannya bulat-bulat kepada Yang Maha Agung.

Sementara itu, Mahisa Bungalan yang meninggalkan padepokan Watu Kendeng, berjalan dengan langkah yang ragu-ragu. Setiap kali ia menoleh, memandang padepokan yang menjadi semakin jauh dan akhirnya seakan-akan tenggelam di bawah cakrawala.

Namun, meskipun padepokan Watu Kendeng sudah tidak nampak lagi di matanya, tetapi kesan tentang padepokan itu tidak terhapus dari hatinya, seperti juga

Mahisa Bungalan tidak dapat melupakan padepokan Kenanga.

“Tetapi apakah aku masih mungkin datang ke padepokan itu lagi“ keluhnya.

Kadang-kadang ia merasa menyesal, bahwa ia sudah mencampuri persoalan Gemak Werdi di Watan. Bukan karena ia sudah menolong dan menyelamatkan Gemak Werdi, tetapi bahwa ia kemudian datang ke padepokan Kenanga, sehingga ia dapat bertemu dengan Ken Padmi itulah yang telah menumbuhkan penyesalan. Bahwa akhirnya pertemuannya dengan, gadis Padepokan Kenanga itu hanya akan menumbuhkan kenangan pahit di dalam hidupnya kemudian.

Tetapi Mahisa Bungalan masih tetap berharap, la benar-benar tidak yakin bahwa yang dikatakan oleh Gemak Werdi itu benar-benar pesan Ki Selabajra.

“Orang tua itu tentu tidak akan tergesa-gesa mengambil sikap meskipun ada juga salah paham” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya, seolah-olah ia ingin menghibur perasaannya sendiri.

Mahisa Bungalan sama sekali tidak menghiraukan panas matahari yang semakin terik di langit. Ia juga tidak menghiraukan orang-orang yang berpapasan dan memperhatikannya. Mahisa Bungalan berjalan saja dengan kepala tunduk dan angan-angannya yang membumbung tinggi, menyusuri mega-mega di langit yang biru bersih.

Dalam pada itu, Gemak Werdi yang kembali ke padepokan Kenangapun telah menjadi semakin dekat. Tetapi kegelisahhannyapun rasa-rasanya menjadi semakin menyala di dalam hatinya. Seolah-olah ia akan dihadapkan pada suatu pertemuan yang akan dihadiri oleh Mahisa

Bungalan dan beberapa orang lain yang akan minta pertanggungan jawab kepadanya.

“Akulah yang bodoh” katanya di dalam hati.

Anak muda itu menyesal bahwa ia sudah melakukan kesalahan karena ketergesa-gasaannya. Ia kurang mendalami sifat dan watak Mahisa Bungalan sehingga ita telah tergelincir mengambil kesimpulan yang salah. Mahisa Bungalan tidak mudah menjadi mata gelap dan kehilangan nalar. Justru ia merendahkan dirinya sendiri di hadapan orang yang batinnya tidak memiliki pengaruh apapun juga.

Dengan gelap, Gemak Werdi mencoba membuat perhitungan. Tetapi rasa-rasanya tidak ada jalan keluar dari persoalan yang sudah terlanjur dilontarkannya. Jika benar-benar Ki Watu Kendeng berusaha menemui Ki Selabajra dan menanyakan masalah Ken Padmi, maka perbuatanku itu akan segera diketahuinya” berkata Gemak Werdi di dalam hatinya.

Demikian kegelisahan mencengkam jantungnya, sehingga ia berdesis “Apakah aku akan berterus terang saja kepada Ken Padmi aku sudah melakukan sesuatu atas namanya, tetapi di luar pengetahuannya? Mungkin ia akan marah kepadaku, tetapi tentu akan malu mencabut kata-katanya, bahwa ia tidak akan menerima Mahisa Bungalan kapanpun anak muda itu akan datang”

Tetapi ia masih tetap ragu-ragu. “Jika Ken Padmi kemudian justru mengatakannya kepada Ki Selabajra. maka ia tentu akan sangat marah kepadaku” katanya di dalam hati.

Dalam pada itu, selagi ia merenungi keadaannya Gemak Werdi telah dikejutkan oleh derap kaki kuda. Ketika ia berpaling, dilihatnya dua orang penunggang kuda sedang menyusulnya.

“Ki Sanak” terdengar salah seorang dari kedua orang itu memanggilnya.

Dengan hati yang berdebar-debar Gemak Werdjpun kemudian berhenti. Sejenak ia dirambati olah perasaan, cemas melihat kedua orang yang menyusulnya itu. Namun kemudian ia seolah-olah terbangun dari mimpinya dan menyadari dirinya sendiri. Bahwa ia adalah Gemak Werdi. Murid terbaik dari perguruan Kenanga.

Karena itu, maka iapun telah mengadakan dadanya menunggu kedua orang yang menyusulnya itu.

Beberapa langkah di hadapannya Gemak Werdi, kedua orang itu. Tetapi keduanya agaknya tidak menunjukkan maksud yang kurang baik terhadapnya.

Salah seorang dari kedua itupun kemudian bertanya “Ki Sanak. Apakah kau berasal dari padukuhan di ujung bulak ini dan berdekatan degan padepokan Kenanga?”

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Meskipun kedua orang itu nampaknya tidak bermaksud buruk terhadapnya, tetapi pertanyaan itu menegangkan hatinya pula. Justru karena kecurigaan yang timbul maka Gemak Werdipun kemudian menjawab “Aku bukan dari padukuhan sebelah. Tetapi aku orang padukuhan Kriyan, di seberang bulak kecil di balik padukuhan itu. Tetapi tidak terlalu jauh dari padepokan Kenanga”

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak, Kemudian salah seorang dari mereka bertanya “Apakah kau pernah mendengar peristiwa yang mengerikan yang terjadi di padepokan Kenanga?

“Ya, Saudara muda Ki Watu Kendeng telah terbunuh”

“Tepat, Berita itulah yang aku dengar. Apakah kau tahu pasti, siapakah pembunuhnya? Apakah Ki Selabajra dari padepokan Kenanga?”

Gemak Werdi mengerutkan keningnya. Tetapi ia justru bertanya “Menurut pendengaran kalian, sipakah yang telah membunuhnya?”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian salah seorang dari keduanya menjawab “Pertempuran yang kemudian terjadi seolah-olah adalah perang brubuh. Tetapi di antara orang-orang padepokan Kenanga hadir seorang asing yang memiliki kemampuan melampaui Gagak Branang”

“Tepat“ Gemak Werdilah yang menjawab. Dan tiba-tiba saja tumbuh satu pikiran di dalam kepalanya. Dengan ragu-ragu iapun kemudian bertanya “Siapa kah kalian berdua?”

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi salah seorang dari mereka justru bertanya “Ki Sanak. Apakah kau mengenal orang asing itu? Dan apakah ia masih berada di padepokan Kenanga?”

Gemak Werdi segera mengetahui bahwa yang dimaksud tentu Mahisa Bungalan. Iapun kemudian dapat mereka maksud kedua orang yang berwajah garang itu. Karena itu, maka iapun kemudian menjawab “Orang asing itu menjadi, terkenal karenanya, justru karena ia dapat membunuh Gagak Branang. Dengan bangga karena ia dapat membunuh Gagak Branang. Dengan bangga ia menyebut kemenangannya sebagai suatu peristiwa yang banyak dilakukannya sebelumnya”

“Gila. Siapakah orang itu sebenarnya”

“Ia sudah meninggalkan padepokan Kenanga. Ia singgah di padepokan Watu Kendeng. Tetapi agaknya ia sudah

meninggalkan padepokan itu pula. Aku tidak tahu, kemana orang itu akan pergi memawa kebanggaannya. Tetapi ia memang seorang perantau”

“Apakah hubungannya dengan Ki Selabajra atau Ki Watu Kendeng yang justru kakak dari Gagak Branang itu sendiri”

“Tidak ada hubungan apa-apa. la adalah suatu ciri dari orang-orang yang berbangga karena kemenangannya”

Kedua orang itu menegang. Nampak pada wajah mereka sesuatu yang bergejolak di dalam hati. Justru karena itu maka Gemak Wesdi berkata “Menurut pendengaranku, bukan saja Gagak Branang yang terbunuh. Tetapi ada lagi saudara-saudara seperguruannya”

“Ya. Itulah yang menyakitkan hati” geram salah seorang dari mereka.

“Siapakah kau Ki Sanak? Apakah kau mempunyai kepentingan tertentu?“ bertanya Gemak Werdi kemudian.

“Ya. Aku adalah saudara tertua dari perguruan kami. Aku tidak ikhlas melepaskan kepergian Gagak Branang dengan saudara-saudara seperguruan kami yang lebih muda, seolah-olah perguruan kami adalah perguruan yang pantas dihinakan dan direndahkan harga dirinya”

Tiba-tiba dada Gemak Werdi menjadi berdebar-debar. Di luar sadarnya ia berkata “Kalian akan menuntut balas?”

“Ya. Aku ingin tahu, dimana orang itu berada sekarang”

Sejenak Gemak Werdi termangu-mangu. Ia tidak tahu, apakah yang sebaiknya dilakukan. Tiba-tiba saja terdengar bisikan lembut di telinga hatinya yang paling dalam “Jangan tunjukkan”

Tetapi jika terbayang wajah Ken Padmi, maka seolah-olah ia mendapatkan pemecahan dari satu teka-teki yang maha sulit baginya.

Karena Gemek Werdi tidak segera menjawab, maka salah seorang dari kedua orang itu bertanya sekali lagi “Kau tahu dimana ia sekarang?”

Perlahan-lahan Gemak Werdi manggeleng. Jawabnya “Aku tidak tahu, Ki Sanak. Apa yang aku ketahui, adalah sekedar menurut kata orang”

Keduanya mengangguk-angguk. Yang seorang berkata “Terima kasih Tentu ia belum jauh dari Watu Kendeng. Aku harus pergi ke padepokan itu dan bertanya kemana orang itu pergi”

Gemak Werdi menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi iapun kemudian berkata “Ia tidak berada di Watu Kendeng. Aku tidak dapat membayangkan, apakah ia akan singgah pula ke tempat itu”

“Kenapa?”

Gemak Werdi menjadi bingung. Dalam kebingungannya itu ia berdesis “Tentu aku tidak tahu apakah yang sebenarnya dilakukannya. Tetapi apakah mungkin ia justru berada di tempat saudara tua dari orang yang telah dibunuhnya” Namun ketika panas di hatinya menyala, maka ia melanjutkan “Tetapi semuanya memang mungkin. Kematian anak Ki Watu Kendang karena pokal Gagak Branang akan memberikan suasana yang aneh bagi padepokan itu”

“Ya. Demikianlah menurut pendengaranku. Karena itu, aku akan pergi ke Watu Kendeng dan bertanya apakah orang-orang Watu Kendeng tahu, kemanakah Mahisa Bungalan pergi”

Gemak Werdi tidak tahu lagi apa yang akan dikatakan. Bahkan iapun menjadi bingung apakah yang sudah diucapkan. Dengan demikian, maka akhirnya ia berkata "Selanjutnya terserah kepada kalian. Aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh orang itu. Kemana ia pergi dan apa pula hubungannya dengan Ki Watu Kendeng"

"Keteranganmu sudah cukup. Terima kasih. Aku akan pergi ke padepokan Watu Kendeng" Gemak Werdi tidak menjawab. Ia melihat kedua orang itu mulai menggerakkan kendali kudanya dan berbalik untuk pergi ke Watu Kendeng.

Pada saat yang demikian itulah, rasa-rasanya ada yang menggelitik hati Gemak Werdi. Seolah-olah ia melihat cara yang paling baik untuk menyingkirkan Mahisa Bungalan. Kedua orang itu tentu orang-orang yang memiliki kemampuan tidak kurang dari Gagak Branang. Bahkan tentu melampauinya. Jika keduanya bertemu dengan Mahisa Bungalan dan bertempur berpasangan, maka akan sulitlah bagi Mahisa Bungalan untuk melepaskan dirinya.

Gemak Werdi mengangkat wajahnya. Ia melihat kedua ekor kuda itu mulai berlari. Tetapi ternyata mulutnya tidak berteriak untuk mengatakan kemanakah Mahisa Bungalan sebenarnya pergi. Setidak-tidaknya berusaha untuk membakar kedua orang itu agar ia memburu Mahisa Bungalan.

Sejenak Gemak Werdi termangu-mangu. Ia berdiri dalam kebimbangan. Ada keinginannya untuk menyusul dan mengikuti orang-orang itu untuk mendorong mereka membunuh Mahisa Bungalan. Tetapi akhirnya ia berdesis "Bukan aku yang melakukannya. Terserahlah apa yang akan terjadi"

Namun ia tidak dapat ingkar, bahwa ia memang berharap agar keduanya dapat bertemu dengan Mahisa Bungalan dan membunuhnya. Tetapi jika itu terjadi, bukan karena kesalahannya atau karena ia telah mendorongnya untuk melakukan demikian.

Pertentangan di dalam hatinya itu terasa sangat menggelisahkan. Tetapi kedua orang itu sudah semakin jauh Meraka dengan dendam yang membara di hati, ingin bertemu dan membuat perhitungan dengan orang yang telah membunuh adik-adik seperguruannya. Bukan hanya seorang, tetapi beberapa orang.

Tetapi kadang-kadang timbul juga kecemasan di hatinya, seandainya Mahisa Bungalan masih berada di Watu Kendeng, maka ia tentu mengalami kesulitan.

“Mudah-mudahan ia sudah pergi dan tidak bertemu dengan kedua orang itu” desisnya. Namun kemudian “Jika ia bertemu juga, terserahlah. Bukan salahku. Jika ia mati karenanya, aku tidak tersentuh oleh kesalahan apapun, dan tidak akan terpercik oleh akibat apapun juga”

Akhirnya Gemak Werdi menggeretakkan giginya sambil menggeram “Persetan. Yang akan terjadi biarlah terjadi. Aku tidak peduli dan tidak terlibat ke dalamnya“

Untuk beberapa saat lamanya, Gemak Werdi masih berada di tempatnya. Tatapan matanya mengikuti debu yang berhamburan menyusuri bulak panjang. “Terserah, terserah“ ia bergumam sambil menggerakkan kendali kudanya dan melanjutkan perjalanannya yang tinggal pendek.

Tetapi ketika ia memasuki padepokannya, ia telah dicengkam oleh perasaan bersalah. Apalagi ketika ia melihat Ken Padmi jalan melintas longkangan pergi ke dapur. Rasa-rasanya ia merasa berdosa, bahwa ia telah

melakukan suatu akal yang licik. Bahkan yang sama sekali tidak berusaha melindungi ketika dua orang yang berbahaya sedang mencari Mahisa Bungalan.

Ketika kudanya telah ditambatkannya, maka dengan tergesa-gesa Gemak Werdi langsung pergi ke biliknya. Dengan keringat yang membasah di seluruh tubuhnya, ia duduk di bibir pembaringan sambil memandang ke dirinya sendiri. Seolah-olah ia sedang membuat suatu perhitungan tetang apa yang baru saja dilakukan.

“Apakah aku sudah gila?“ geramnya.

Namun sejenak kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku tidak berbuat apa-apa. Jika nasib Mahisa Bungalan baik, maka ia tidak akan bertemu dengan kedua orang itu. Mungkin Mahisa Bungalan telah menjadi semakin jauh dari padepokan Watu Kendeng, karena ketika aku datag. ia sudah bersiap-siap untuk pergi. Tetapi jika karena kedatanganku kepergiannya tertunda, dan ia bertemu dengan kedua orang itu, maka nasibnyalah yang memang sangat buruk. Semuanya sama sekali tidak terpengaruh oleh perjumpaanku dengan kedua orang itu”

Betapapun kegelisahan masih saja membayanginya, tetapi Gemak Werdi tidak dapat berbuat lain, kecuali berusaha melupakannya, dan menghapusnya dari setiap kesan yang dapat menumbuhkan kecurigaan.

Dalam pada itu, kedua orang yang sedeng mencari Mahisa Bungalan itu telah berpacu menuju ke padepokan Watu Kendeng. Mereka berharap, bahwa Ki Watu Kendeng akan dapat membantu mereka menunjukkan dimana Mahisa Bungalan berada.

“Mungkin orang-orang Watu Kendeng akan menyembunyikannya atau melindunginya” berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Aku memang mempunyai dugaan yang demikian. Meskipun Gagak Branang itu adiknya, tetapi menurut pendengaranku, Gagak Branang telah menjadi sebab kematian anak Ki Watu Kendeng yang semula akan dipergunakan oleh Gagak Branang sebagai umpan untuk memancing gadis Padepokan Kenanga”

“Tetapi kita dapat berbuat banyak. Watu Kendeng bukan apa-apa bagi kami. Kalau pergi, kita akan membongkar gubug terakhir dari padepokan itu”

Kawannya tidak menjawab. Keduanyapun berpacu lebih cepat menuju ke padepokan Watu Kendeng.

Namun tiba-tiba saja salah seorang dari keduanya berkata “Gadis Kenanga itu menurut pendengaranku memang sangat cantik”

Kawannya tersenyum. Katanya “Itulah yang telah membuat Gagak Branang menjadi gila. Tetapi lebih gila lagi adalah anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu. Ia telah membunuh Gagak Branang. Dan karena kehadirannya, maka saudara-saudara seperguruanku yang lainpun telah terbunuh pula. Tanpa Mahisa Bungalan, maka padepokan Kenanga dan Watu Kendeng. tidak akan mampu berbuat apa-apa. Gadis Kenanga itu tentu telah berhasil dibawa oleh Gagak Branang”

“Jika telah dibawa oleh Gagak Branang, apa keuntunganmu?”

Kawannya tertawa. Katanya “Gadis itu sduah berada di padepokan kita. Kenapa kau bertanya seolah-olah kau tidak tahu apa yang telah terjadi di padepokan kita?”

Kawannya tertawa. Tetapi tiba-tiba ia berkata “He, apakah tanpa Gagak Branang, kita tidak dapat membawa gadis itu?”

Yang lain mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja laju kudanya menjadi berkurang. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata "Ya. Tanpa Gagak Branang, kitapun dapat mengambil gadis padepokan Kenanga itu"

"Yang mana yang akan kita lakukan lebih dahulu. Mahisa Bungalan, atau gadis Kenanga itu?"

Namun kawanya menggeretakkan giginya "Mahisa Bungalan. Gadis itu tidak akan pergi kemana-mana. Besok atau lusa atau nanti setelah Mahisa Bungalan terkapar mati. Kita akan membawa kepalanya sebagai hadiah bagi padepokan Kananga. Sebagai gantinya, kita akan membawa gadis Kenanga bersama dengan kita. Begitu?"

Yang lain tertawa. Kuda mereka yang berpacu semakin lambat telah berpacu lagi secepat angin. Semakin lama kedua orang itupun menjadi semakin dekat dengan padepokan Watu Kendeng. Rasa-rasanya kuda mereka berlari terlalu lamban, meskipun orang-orang yang berpapasan telah berloncatan menepi karena kuda-kuda yang berpacu.

"Orang-orang gila" berkata seseorang yang hampir saja terlempar ke dalam parit setelah cangkulnya lepas dari tangannya.

"Orang kesurupan" sahut kawannya yang sedang menunggui air disawah "jika kaki kudanya tergelincir, maka kepalanya akan pecah terbentur batu jalan"

"Mereka seolah-olah tidak menghargai lagi nyawanya dan juga nyawa orang lain. Seseorang yang terlanggar oleh kuda yang berpacu akan terlempar dan mungkin sekali akan terbunuh"

Dengan geram orang-orang itu memandang kuda-kuda yang berpacu dan kemudian hilang ditikungan. Namun

masih terdengar orang itu bergeramang dengan marah. Untung lah bahwa kedua orang itu tidak mendengarnya, dan orang-orang di pinggir jalan itu tidak tahu siapa mereka yang berpacu itu.

Dalam pada itu, maka kedua orang yang berpacu itupun telah memasuki jalan yang menuju ke padepokan Watu Kendeng. Dengan hati yang berdebar-debar, maka keduanyapun mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atas diri mereka apabila benar Mahisa Bungalan berada di padepokan Watu Kendeng.

Ketika keduanya sampai ke regol padepokan, maka keduanya telah berhenti. Sejenak mereka termangu-mangu memandang pintu regol yang meskipun tidak tertutup, tetapi tidak terbuka seluruhnya.

"Apa yang akan kita katakan kepada Ki Watu Kendeng?" desis yang seorang.

"Bagaimanakah kira-kira tanggapannya terhadap orang yang telah membunuh adiknya itu?"

"Tetapi adiknya itu telah menyebabkan kematian anaknya Anak kandungnya" sahut yang lain.

Keduanya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian salah seorang berkata "Yang paling baik. kita akan mengaku sebagai sahabat Mahisa Bungalan. Mudah-mudahan Ki Watu Kendeng tidak mencurigai kita"

Yang lain mengangguk-angguk. Lalu "Marilah. Apapun yang akan kita hadapi, telah kita sengaja untuk melakukannya"

Keduanyapun kemudian menuntun kudanya memasuki regol. Seorang penghuni padepokan yang segera melihat ke

hadiran kedua orang itu segera menghampirinya dan bertanya “Apakah keperluan Ki Sanak berdua?”

Keduanya telah memaksa diri mereka untuk menganggguk dengan hormat dan ramah “Kami akan menghadap Ki Watu Kendeng”

“O. silahkan, silahkan naik ke pendapa” orang itu mempersilahkan. Ia menyangka bahwa kedua orang itu tentu mempunyai niat yang baik, karena keduanya nampak sopan dan ramah.

Sejenak keduanya menunggu. Kemudian Ki Watu Kendengpun keluar dari ruang dalam dan menemui mereka. Seperti sikap yang telah ditunjukkannya kepada para cantrik, maka terhadap Ki Watu Kendengpun orang itu sangat hormat pula.

Sejenak kemudian, setelah Ki Watu Kendeng duduk bersama mereka, maka salah seorang dari kedua orang itupun langsung bertanya, apakah Mahisa Bungalan masih berada di padepokan Watu Kendeng.

“Siapakah kalian berdua Ki Sanak?”

“Aku adalah kawan-kawan baiknya Ki Watu Kendeng. Meskipun kami berdua hanya mengenalnya dalam perantauan seperti yang sama-sama kami lakukan, namun rasa-rasanya kami telah menjadi saudara laki-lakinya. Mungkin karena sifat-sifat kami yang bersamaan dan kegemaran kami yang serupa, menjelajahi desa, seolah-olah menghitung jumlah pintu rumah yang tersebar di seluruh Singasari ini”

Melihat sikap yang ramah dan sopan, Ki Watu Kendeng sama sekali tidak mencurigainya. Sehingga karena itu, maka iapun berkata seperti yang sebenarnya. Mahisa Bungalan telah meninggalkan padepokan Watu Kendeng.

“Apakah Ki Watu Kendeng dapat menunjukkan, kemanakah Mahisa Bungalan itu pergi?“ bertanya salah seorang dari mereka.

Ki Watu Kendeng menggeleng. Jawabnya “Aku tidak tahu Ki Sanak. Mahisa Bungalan adalah seorang perantau. Mungkin ia pergi ke daerah yang belum dikenalnya sama sekali. Tetapi mungkin ia akan kembali ke Singasari karena persoalan khusus tentang dirinya”

Kedua orang itu semakin tertarik. Apalagi ketika Ki Watu Kendeng tanpa curiga menceriterakan hubungan Mahisa Bungalan dengan Ken Padmi, sehingga kemungkinan terbesar, Mahisa Bungalan akan pulang ke rumahnya untuk minta kepada orang tuanya, agar mereka datang ke padepokan Kenanga.

“Tetapi, tidak mustahil bahwa Mahisa Bungalan masih akan memilih jalan yang panjang untuk sampai ke Singasari”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari merekapun kemudian berkata “Tetapi nampaknya Mahisa Bungalan masih belum terlalu jauh”

“Tentu belum. Dan anak muda itu hanya berjalan kaki” jawab Ki Watu Kendeng.

“Baiklah Ki Watu Kendeng. Kami akan mencarinya. Kami akan kecewa sekali, jika kami tidak dapat menemukannya. Kami bertiga telah mendapat, undangan untuk menghadiri sebuah peralatan perkawinan dari seorang puteri Buyut yang pernah kami tolong bersama-sama”

“Mudah-mudahan Ki Sanak berdua dapat menemukannya” berkata Ki Watu Kendeng kemudian.

Kedua orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka segera minta diri untuk menyusul Mahisa Bungalan yang pergi tanpa diketahui arahnya. Ketika keduanya telah keluar dari padepokan, maka salah seorang dari keduanya berkata “Tentu bukan arah padepokan Kenanga. Tidak ada arah lain, kecuali arah yang bertentangan dengan arah padepokan Kenanga. Agaknya kita tidak akan terlalu sulit untuk menemukan orang itu. Apalagi ia hanya berjalan kaki”

“Tetapi kesulitan kita pertama-tama adalah karena kita tidak mengenal orang yang bernama Mahisa Bungalan Seandainya kita menemukannya, atau justru melampauinya, kita tidak akan mengetahuinya”

“Kau memang bodoh. Bukankah kita akan dapat membedakan, seorang yang pergi ke sawah dan seorang pejalan yang akan menempuh jarak tidak terbatas”

Kawannya kemudian tersenyum. Jawabnya “Ya. Kita akan dapat membedakannya. Kitapun dapat bertanya apakah seseorang bernama Mahisa Bungalan atau bukan”

Sejenak kemudian, maka keduanya telah menentukan arah. Mereka yakin, bahwa Mahisa Bungalan tidak akan kembali ke padepokan Kenanga, sehingga keduanyapun telah mengambil jalan yang menuju ke arah sebaliknya.

Ternyata bahwa Mahisa Bungalan memang belum terlalu |auh. Ia berjalan perlahan-lahan menyusuri bulak-bulak panjang. Ia sama sekali tidak mengira, bahwa dua orang sedang berpacu menyusulnya. Karena itu, maka ia ber jalan saja tanpa prasangka apapun. Bahkan ia masih sempat memandang dengan kagum hijaunya tanaman padi di sawah, hijaunya padukuhan dan hijaunya lereng-lereng gunung.

Mahisa Bungalan masih sempat pula berhenti memandangi burung-burung pipit yang berwarna merah darah terbang berputaran. Burung pipit yang berwarna aneh itu sangat digemarinya sejak ia masih kanak-anak. tetapi burung pipit yang demikian memang jarang terdapat.

Beterapa padukuhan telah dilaluinya tanpa beristirahat. la sudah terbiasa berjalan melalui jalan yang bagaikan membara dibakar terik matahari. Tetapi juga berjalan di basahnya embun yang dingin bagaikan membekukan darahnya.

Padukuhan demi padukuhan dilaluinya, la berjalan saja menyusuri jalan yang dilaluinya sejak ia meninggalkan padepokan Watu Kendeng. Ia belum ingin membelok melalui jalan-jalan sempit, la masih menyusuri jalan yang satu itu juga dari satu padukuhan ke padukuhan berikutnya.

Di sudut-sudut padukuhan Mahisa Bungalan menjumpai beberapa buah kedai yang menjajakan makanan dan minuman. Tetapi ia sama sekali tidak tertarik untuk singgah. Perjalanannya bukannya perjalanan yang akan ditempuh dalam waktu setengah bahkan satu hari. Tetapi untuk waktu yang lama. Berhari-hari.

Dalam pada itu, di luar sadarnya, bahwa ia telah mempermudah usaha dua orang saudara seperguruan Gagak Branang yang sedang mencarinya, kedua orang berkuda itupun berpacu menyusuri jalan yang sudah dilalui oleh Mahisa Bungalan. Sehingga pada suatu saat Mahisa Bungalan tentu akan dapat disusulnya.

Kepada orang-orang yang dijumpainya di perjalanan. atau di kedai-kedai. kedua orang itu kadang-kadang memerlukan bertanya, apakah mereka bertemu dengan seorang anak muda yang sedang berjalan menempuh jarak yang sangat jauh.

Ada kalanya, seorang petani yang duduk di bawah sebatang pohon menganggukkan kepalanya. Katanya "Aku melihat seorang anak muda yang berjalan kaki, tetapi sudah agak lama. Sebelum aku mulai bekerja, aku melihatnya. Sekarang aku sedang menunggu anakku membawa makan dan minum. Karena itu, anak muda itu lenlu sudah berjalan jauh"

Tanpa mengucapkan terima kasih, kedua orang itu melanjutkan perjalanan mereka. Kadang-kadang timbul juga keragu-raguan, bahwa Mahisa Bungalan telah memilih sebuah jalan simpang, karena ia memang tidak mempunyai tujuan.

"Marilah. Mudah-mudahan kita akan dapat menemukannya. Kita akan bertanya kepada orang-orang yang kita jumpai. Seandainya hari ini kita tidak menemukannya, besok kita akan memutari semua padukuhan di daerah ini. Nampaknya ia memang belum terlalu jauh"

Keduanyapun berpacu semakin cepat. Di sebuah kedai keduanya berloncatan turun dan bertanya dengan kasar, apakah orang dikedai itu melihat seorang anak muda yang lewat.

Tetapi karena Mahisa Bungalan memang tidak singgah, maka orang-orang di dalam kedai itupun menggelengkan kepalanya. Apalagi sikap kedua orang itu memang tidak menyenangkan.

"Orang-orang gila semacam mereka tidak usah dilayani" desis seorang bertubuh raksasa dengan kumis sebesar kepalan tangan.

Tidak seorangpun yang menanggapi kata-katanya. Orang itu adalah orang yang paling disegani di seluruh padukuhan. Karena itu, tidak seorangpun yang kemudian

berani menjawab pertanyaan kedua orang berkuda yang kasar itu.

Tetapi agaknya salah seorang dari kedua orang berkuda itu mendengar kata-kata orang bertubuh raksasa yang memang dengan sengaja memancing persoalan. Orang berkumis itu menjadi tidak senang melihat sikap kedua orang itu.

“Orang gila itu sangat menjengkelkan” desis orang berkumis itu.

Tetapi kawannya berkata “Kau telah terjerat untuk melayani tikus-tikus kecil semacam itu. Waktu kita akan terbuang sia-sia. Sementara buruan kita akan hilang”

Orang berkumis itu mendengar juga kata-kata orang berkuda itu. Wajahnya menjadi merah dan kumisnya bagaikan tegak berdiri. Dengan lantang ia berkata “Kedua orang gila itu tidak menyadari, dengan siapa ia berhadapan”

Orang-orang di dalam kedai itu menjadi berdebar-debar. Beberapa orang segera berusaha menyingkir. Mereka sudah mengenal tabiat orang bertubuh raksasa dan berkumis lebat itu. Tidak seorangpun yang berani mencegah tingkah lakunya. Bahkan makan dan minum tanpa membayar sekalipun. Meskipun hal itu hampir tidak pernah dilakukan, karena ia bukannya seorang yang kekurangan.

“Marilah“ ajak salah, seorang dari kedua orang berkuda itu “kita akan kehilangan waktu”

Tetapi agaknya temannya yang seorang benar-benar merasa tersinggung. Katanya “Aku hanya memerlukan waktu sekejap untuk memilin kumisnya”

Orang berkumis lebat itu tiba-tiba saja telah meloncat keluar sambil membentak “Berjongkoklah dan minta ampun kepadaku, agar aku tidak memutar lehermu”

Tetapi salah seorang dari kedua orang berkuda itu justru tertawa sambil berkata “Kau jangan bergurau Ki Sanak”

“Persetan“ orang berkumis itu menggeram “cepat, berjongkoklah dan minta ampun”

Orang-orang yang menyaksikan dari kejauhan menjadi berdebar-debar. Seorang yang rambutnya telah memutih berkata “Kenapa tidak segera dilakukannya sebelum orang itu dibanting sampai pingsan. Agaknya ia masih bernasib baik, bahwa ia diberi kesempatan untuk minta ampun”

Namun dalam pada itu, salah seorang dari kedua orang berkuda itu justru berkata “Kau jangan membuat aku tertawa di sini karena tingkah lakumu yang jenaka itu. Berhentilah melawak. Aku akan meneruskan perjalananku. Tugasku masih banyak”

Kemarahan orang berkumis itu telah memuncak. Ia tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Karena itu, maka iapun segera meloncat selangkah sambil mengayunkan tinjunya ke wajah orang yang dianggapnya telah menghinanya itu.

Tetapi orang berkumis itu terkejut bukan kepalang. Bahkan orang-orang yang menyaksikanpun terkejut sehingga beberapa orang telah tertarik karenanya.

Demikian tinju itu terjulur lurus ke wajah orang berkuda itu, maka orang itupun telah bergeser. Sambil merendahkan diri ia berputar setengah lingkaran sekaligus menangkap tangan yang terjulur itu. Demikian cepatnya, bahwa tiba-tiba saja orang berkumis itu bagaikan terangkat dan terlempar ke udara.

Yang terdengar kemudian adalah orang kesakitan ketika tubuh raksasa itu terbanting di tanah. Punggungnya bagaikan patah dan jantungnya seakan-akan berhenti berdetak.

Orang berkuda itu dengan tenang mendekatinya. Tiba-tiba saja ia menggapai rambut orang berkumis itu sambil berkata "Berhati-hatilah dengan lidahmu orang dungu. Sebenarnya aku ingin mencabuti kumismu. Sayang, aku mempunyai tugas yang penting hari ini"

Sambil menghentakkan kepala orang itu, maka orang berkuda itupun segera pergi meninggalkannya. Namun masih terdengar ia menggeram "Biasanya aku membunuh orang yang menghinaku. Tetapi orang berkumis itu nampaknya orang yang sangat dungu, sehingga menimbulkan belas kasihanku padanya"

Ketika kedua ekor kuda itu kemudian berpacu, maka orang berkumis itu berusaha untuk bangkit. Mula-mula ia bertelekan pada sikunya. Kemudian perlahan-lahan ia duduk di tanah.

Ketika pemilik kedai itu datang untuk menolongnya maka orang berkumis itupun membentak "Pergi. Kau kira aku tidak dapat berdiri tanpa pertolonganmu"

Karena pemilik kedai itu masih saja berdiri termangu-mangu maka orang itupun membentak "Pergi. Pergi. Atau kaupun ingin aku banting seperti orang berkuda itu. Eh. maksudmu akulah yang sudah dibantingnya. Eh, tidak. Aku tidak apa-apa. Kenapa ia melarikan diri sebelum aku pilin lehernya?"

Pemilik kedai itu menjadi ketakutan. Karena itu, maka iapun segera beringsut pergi, sementara dengan susah payah.

Sejenak kemudian, ketika ia sudah berhasil berdiri sambil berpegangan pagar, maka iapun menengadahkan wajahnya sambil berkata lantang “He, jangan melarikan diri. Marilah, majulah bersama-sama”

Tetapi kedua ekor kuda itu telah menjadi sangat jauh sehingga penunggangnya tentu tidak akan mendengar lagi tantangannya.

Namun tiba-tiba orang berkumis itu menjadi berdebar-debar. Orang-orang itu memiliki ilmu yang luar biasa. Jika mereka juga memiliki ilmu Sapta Pangrungu maka mereka akan mendengar tantangannya itu pula. Jika demikian, mungkin sekali yang seorang, yang agaknya seorang pemarah, akan datang kembali, membantingnya dan barangkali benar-benar akan mencabuti kumisnya sampai habis dihadapan banyak orang.

Karena itu, maka tiba-tiba saja orang berkumis itu melangkah tertatih-tatih meninggalkan kedai itu pulang ke rumahnya.

“Siapakah kedua orang berkuda itu“ orang-orang yang kemudian dengan cemas kembali ke kedai itu saling berbisik.

“Entahlah” desis yang lain “nampaknya mereka orang-orang kasar. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa kepada orang yang telah menghinanya, bahkan telah sesumbar dan menyuruh mereka berjongkok sambil minta ampun”

Yang lain menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau membicarakan lagi orang-orang berkuda yang aneh.

Tetapi yang lain lagi berkata “Ia mencari seseorang”

“Ya” desis yang lain “ia mencari seseorang”

“Yang dicari adalah seorang anak muda “seorang yang lain berdesis “nampaknya orang itu ingin membuat perhitungan dengan orang yang dicarinya itu, menilik sikap dan ketergesa-gesaannya. Kasihan anak muda yang dicarinya itu. Jika ia diketemukan, maka nasibnya tentu akan men jadi jauh lebih buruk lagi. Mungkin ia akan dibantingnya beberapa kali sampai tulang-tulangnya patah. Kemudian dicekiknya dan diinjaknya sampai setengah mati”

“Aku melihat seorang ariak muda lewat” berkata seseorang dengan tiba-tiba.

“Kau melihatnya?“ bertanya pemilik kedai itu.

“Ya. Tetapi sudah agak lama. Namun demikian, karena ia hanya berjalan kaki, mungkin ia akan segera dapat disusul oleh kedua orang berkuda itu. Alangkah malang nasibnya”

Orang-orang itupun kemudian terdiam. Mereka mulai membayangkan, apa yang akan terjadi, jika kedua orang itu benar-benar berhasil menyusul seorang anak muda yang berjalan dengan kepala tunduk melalui jalan padukuhan mereka.

Sementara itu, Mahisa Bungalan masih saja berjalan menyusuri bulak dan pedukuhan. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa demikian ia meninggalkan Watu Kendeng, maka kesulitan sudah menyusulnya.

Ketika Mahisa Bungalan sudah berjalan jauh. dan mataharipun terasa bagai membakar tubuhnya, justru setelah melampaui titik puncaknya, maka langkah Mahisa Bungalanpun menjadi semakin lamban. Ia berjalan di atas rerumputan di pinggir jalan. Kadang-kadang menyusup di bawah pepohonan yang tumbuh di tepi parit di sepanjang bulak panjang.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak berhenti, la berjalan saja seperti tidak merasa betapa panas menyengat tubuhnya.

Ketika matahari telah condong turun ke Barat dan sinarnya mulai lunak, Mahisa Bungalan berhenti di bawah sebatang pohon preh di pinggir jalan. Sebatang pohon preh yang besar dan rimbun, yang seolah-olah telah tumbuh di tempat itu ratusan tahun. Sementara di bawah pohon itu nampak sebuah batu yang besar yang nampaknya menjadi tempat sesaji.

Terasa tubuh Mahisa Bungalan menjadi segar. Sambil bersandar batang yang besar itu, ia memandang jalan yang panjang, yang terbentang di hadapannya. Tetapi memang sudah dikehendakinya. Ia akan menempuh jalan yang amat panjang, sebelum ia memilih jalan kembali ke Singasari.

Sekilas masih terbayang padepokan Kenanga dan Watu Kendeng yang ditinggalkannya. Rasa-rasanya ia tidak akan dapat mengusir kenangannya atas gadis dari padepokan Kananga itu. Meskipun ia tidak terlalu lama tinggal bersamanya; tetapi rasa-rasanya ia sudah terbelenggu oleh bukan saja wajahnya yang lembut, tetapi sikap dan tingkah lakunya.

"Tetapi sayang" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri "ada sesuatu yang membayangi hubungan yang nampaknya sangat manis itu. Tetapi aku memang tidak akan dapat meninggalkan orang tuaku dalam masalah yang penting bagi kehidupanku kelak"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia masih tetap berharap, bahwa hubungan itu akan dapat disambungnya kembali. Sikap dan perbuatan Gemak Werdi menurut penilaian Mahisa Bungalan, justru akan merugikan diri sendiri, karena menilik pengamatannya, tidak ada perasaan apapun juga

pada Ken Padmi. Jika benih itu memang ada, maka tentu sudah nampak bersemi karena Gemak Werdi berada di padepokan itu jauh sebelum ia mengenalnya. Tetapi nampaknya, memang tidak ada sentuhan pada hati Ken Padmi.

Tetapi Mahisa Bungalan yang sedang merenung itu beringsut ketika ia melihat seorang laki-laki tua mendekati pohon preh yang besar itu. Punggungnya sudah agak bongkok, serta rambutnya telah memutih. Ada bebarapa lembar kumis dan janggut yang telah putih ula tumbuh tidak teratur di sekitar mulutnya. Namun ketika orang itu mendekat, dan tersenyum kepadanya, nampak giginya yang putih-masih utuh tanpa cacat.

“Oh, nampaknya ada seseorang pula di bawah pohon ini” berkata orang tua itu.

“Ya, kek” jawab Mahisa Bungalan “aku ingin menumpang berteduh. Apakah kakek pemilik saweh di sebelah ini?“

“O, bukan, bukan anak muda. Sawahku ada di ujung itu, di sebelah hutan perdu. Aku adalah orang yang datang akhir di padukuhan ini. Dan aku harus membuka sawah di ujung. Meskipun agaknya hutan perdu itu cukup luas, tetapi tenagakulah yang hanya cukup untuk membuka secabik sawah yang sekedar cukup untuk makan” jawab orang tua itu.

“O, jadi kakek bukan yang justru cikal bakal di padukuhan ini?”

Orang tua itu menggeleng. Jawabnya “Bukan anak muda. Aku adalah seorang perantau di masa muda. Aku kira aku tidak akan menjadi tua dan memerlukan tempat tinggal yang tetap menjelang akhir hayatku”

“Pada suatu hari kakek menyadari akan hal itu” sahut Mahisa Bungalan.

Orang tua itu tertawa pendek. Nampaknya ia senang mendengar jawaban Mahisa Bungalan. Karena itu, maka iapun duduk di sebelah anak muda itu sambil berkata “Kau akan pergi ke mana anak muda, sehingga agaknya kau sudah menempuh perjalanan yang jauh?“

“Aku adalah seorang perantau seperti kakek ketika masih muda” jawab Mahisa Bungalan.

Orang tua itu tertawa. Katanya “Kau senang bergurau ngger. Ketika aku masih muda, aku juga senang sekali bergurau. Sayang, rasa-rasanya aku cepat menjadi tua. Sementara orang-orang setua aku di padukuhanku tidak lagi senang bergurau”

“Dan kakek selalu berkumpul dengan anak-anak muda saja?”

Orang tua itu tertawa berkepanjangan. Jawabnya “Aku ingin dapat berbuat begitu. Tetapi rasa-rasanya malu juga untuk setiap sore berada di gardu-gardu atau di sudut-sudut padukuhan dalam kelompok-kelompok kecil dengan anak-anak muda yang sedang bergurau”

“Tetapi dengan demikian kakek akan menjadi awet muda”

Orang itu tertawa semakin keras. Katanya “Tetapi aku sudah terlanjur tua. He, apakah aku akan menjadi awet muda?”

Mahisa Bungalanpun tersenyum juga. Orang itu di masa mudanya tentu seorang yang periang.

“Anak muda” berkata orang tua itu kemudian “apakah kau menuju ke tempat tertentu dalam perantauanmu, atau sekedar berjalan mengikuti langkah-langkah kakimu?”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan itu memang agak membingungkan. Seolah-olah iapun kemudian bertanya kepada diri sendiri, apakah ia akan segera kembali kepada orang tuanya karena masalah Ken padmi, ataukah ia masih akan merantau mengikuti langkah kakinya saja.

Karena Mahisa Bungalan tidak segera menjawab, maka orang tua itupun bertanya lagi “He, apakah kau tidak mendengar pertanyaanku?”

“Aku mendengar” jawab Mahisa Bungalan “dan aku sedang memikirkannya, apakah aku sudah punya rencana atau sekedar berjalan mengikuti langkah kakiku saja”

Orang tua itu tertawa. Katanya “Kau memang lucu. Aku senang berbicara dengan kau anak muda”

Mahisa Bungalanpun tertawa. Katanya “Aku benar-benar menjadi bingung. Tetapi aku memang harus memikirkannya sekarang”

“Baiklah. Pikirkanlah. Tetapi dengan demikian aku mengambil kesimpulan bahwa kau pergi kemana saja tanpa tujuan. Bahkan kau tidak peduli sampai kemana saja kaki mu melangkah” berkata orang tua itu.

“Mungkin kakek benar” jawab Mahisa Bungalan “aku pergi kemana saja tanpa mengerti arah dan tanpa memilih tujuan”

“Bagus. Kau benar-benar seorang perantau. Kau tentu seorang yang keras hati“ orang tua itu berhenti sejenak, lalu “tetapi mungkin juga karena kau benar-benar orang kesrakat”

Kata-kata itu benar-benar menggelikan. Sekali lagi Mahisa Bungalan tertawa. Namun jawabnya “Aku memang orang kesrakat, kek”

“Jika demikian, tinggalan di sini bersamaku. Kita bersama-sama mengerjakan sawah. Hasilnya cukup untuk dimakan. Tanah di ujung bulak masih luas. Kita akan dapat membuka hutan perdu itu menjadi tanah pertanian. Di musim hujan kita menanam padi, dan di musim kering kita menanam palawija”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tawaran itu sangat menarik, la dapat tinggal beberapa lamanya di padukuhan itu. Tetapi apakah waktunya cukup panjang untuk menunggu satu dua musim. Sementara ia harus segera kembali ke Singasari.

“He, kau melamun lagi?“ desak orang tua itu.

“Aku sedang berpikir, kek. Apakah aku lebih senang bekerja disawah atau berjalan saja menyusuri bulak dan padukuhan”

“Jika. kau ingin berjalan saja, apakah yang akan kau makan di sepanjang perjalananmu?”

“Kadang-kadang aku menemukan orang-orang yang baik hati. Kadang-kadang aku diperkenankan bermalam di banjar dan men dapat makan dan minum dari Ki Buyut dipadukuhan itu”

“Uh, nampaknya kau pemalas anak muda. Jangan kau biasakan menjadi peminta-minta begitu. Bekerjalah. Kau akan makan hasil keringatmu sendiri. Alangkah nikmatnya”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia bertanya “Apakah begitu?”

Orang tua itu dengan serta merta menjawab “Tentu, tentu begitu” .

“Kek, apakah tidak lebih senang untuk tidak usah bekerja apa-apa tetapi mendapat makan dan minum secukupnya?”

“Karena belas kasihan?”

“Karena belas kasihan atau karena kemurahan hati orang lain? Apakah bedanya?”

“Uh, anak malas. Jika kau benar-benar berpendirian demikian, maka kau adalah orang yang paling dungu di dunia ini. Kau masih muda. Apakah kau tidak pernah memikirkan hari depan?”

Mahisa Bungalan tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

“Apa saja yang kau lakukan. Cobalah berpikir, apakah pada suatu saat kau tidak ingin kawin, mempunyai istri dan anak?”

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya “Menyenangkan sekali, Merantau dengan istri dan anak-anak”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun iapun tertawa pula terbahak-bahak. Namun diantara derai tertawanya, orang tua itu berkata “Anak muda, aku menjadi tidak tahu. Siapakah yang dungu diantara kita. Kau atau aku”

Mahisa Bungalan tertawa berkepanjangan. Orang tua itu mempunyai sifat-sifat khusus yang menarik. Meskipun ia belum mengenalnya sebelumnya, tetapi seolah-olah ia sudah lama menjadi kawan yang karib.

Namun dalam pada itu, percakapan mereka terhenti. Lamat-lamat mereka mendengar derap kaki kuda mendekat. Semakin lama semakin dekat.

“Siapakah mereka kek?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Darimana aku tahu. Aku berada di sini kemudian dari padamu. Seharusnya akulah yang bertanya, barang kali kau mengetahui siapakah orang-orang berkuda itu?“ jawab orang tua itu.

“Ah, apa urusanku dengan orang-orang berkuda. Biarlah mereka lewat”

“Bagus. Apakah urusan kita dengan orang-orang berkuda itu. Biarlah mereka lewat.

Orang tua itupun kemudian bersandar pada pohon preh yang besar itu sambil memandangi rimbunnya dedaunan di ujung-ujung ranting. Hampir tidak terdengar ia ber desah “Berapa ratus tahun umur pohon ini?”

Mahisa Bungalan berpaling. Tetapi ia tidak menjawab. Iapun bersandar pula seperti orang tua itu.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Namun ternyata keduanya memperhatikan derap kaki kuda yang menjadi semakin lama semakin dekat. Tetapi seperti yang telah mereka katakan, bahwa mereka berdua tidak mempunyai kepentingan apapun dengan orang-orang berkuda itu.

Tetapi ternyata bahwa orang-orang berkuda itulah yang agaknya mempunyai kepentingan dengan kedua orang yang duduk di bawah pohon preh itu. Ternyata ketika kedua orang berkuda itu melihat mereka, maka derap kuda itupun menjadi berangsur perlahan-lahan.

Beberapa langkah dari pohon preh itu, maka kedua ekor kuda itupun berhenti. Kedua penunggangnya memandang kedua orang itu dengan kerut merut di dahinya.

Mahisa Bungalan dan orang tua itu berpaling sekilas. Tetapi merekapun kemudian melemparkan pandangan mata mereka kembali ke kejauhan.

“Ki Sanak“ tiba-tiba saja salah seorang penunggang kuda itu bertanya “siapakah kalian berdua”

Orang tua itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab ”Aku adalah penghuni pedukuhan sebelah. Aku sedang beristirahat. Punggungku hampir patah mengayunkan cangkul di sawah”

Orang berkuda itu mengangguk-angguk. Ia memang melihat orang tua itu sebagai seorang petani. Tetapi anak muda yang duduk bersandar pohon preh itu sangat menarik perhatiannya, sehingga orang berkuda itupun bertanya “Siapa yang seorang?“
“Anakku” berkata orang tua itu “ia menyusulku ke sawah. Setelah menyelesaikan kerjanya di rumah, ia akan membantuku bekerja di sawah”

Kedua orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Matanya yang tajam melihat, bahwa anak muda itu bukannya seorang petani yang siap untuk bekerja di sawah. Tetapi nampak bahwa anak muda itu adalah seseorang yang sedang dalam perjalanan.

Karena itu, tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang berkuda itu bertanya “Siapakah nama anakmu, kek?“

Pertanyaan itu mengejutkannya. Ia belum memikirkan nama anak muda yang diakunya sebagai anaknya itu.

Kedua orang berkuda itu ternyata menangkap kebingungan orang tua itu. Maka tiba-tiba saja salah seorang dari keduanya berkata lantang “Kau adalah Mahisa Bungalan”

Mahisa Bungalan terkejut. Sejenak ia termangu-mangu. Namun ia tidak dapat mengelak lagi. Orang itu sudah menyebut namanya. Tentu keduanya mempunyai kepentingan. Jika ia tidak mengaku bernama Mahisa Bungalan dan berhasil mengelabui kedua orang itu, maka mungkin ada orang lain yang sama sekali bukan Mahisa Bungalan akan mengalami perlakuan yang tidak sewajarnya, karena orang itu disangka Mahisa Bungalan.

Karena itu, maka dengan masih duduk bersandar pohon preh Mahisa Bungalan menjawab ”Ya, aku Mahisa Bungalan. Apakah kau mempunyai kepentingan dengan Mahisa Bungalan?“

Kedua orang itu menegang sejenak. Sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian seperti berjanji, maka keduanyapun segera meloncat turun dari punggung kuda masing-masing dan menambatkannya pada pohon-pohon perdu di pinggir jalan.

Melihat sikap kedua orang itu, Mahisa Bungalanpun menjadi tegang. Ia mendapat firasat buruk tentang kedua orang itu. Karena itu, meskipun ia masih tetap duduk, namun ia sudah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.
Sejanak kedua orang itu termangu-mangu. Selangkah mereka maju mendekat. Kemudian katanya “Mahisa Bungalan. Kami berdua mempunyai kepentingan denganmu. Berdirilah dan kemarilah”

“Katakanlah. Apakah kau kira aku tidak dapat mendengar kata-katamu dan tempat ini?“ jawab Mahisa Bungalah yang menjadi semakin curiga.

Dalam pada itu, orang tua yang berada di dekat Mahisa Bungalan itupun berkata ”Aku tidak mengerti. Apakah yang sedang kalian lakukan. Nampaknya kalian sedang

membicarakan persoalan yang kurang menyenangkan. Tetapi nampaknya kalian baru saja saling mengenal”

“Jangan ikut campur kakek tua. Kau sudah melakukan kesalahan. Kau mengaku anak muda itu anakmu. Karena itu, maka kau sudah pantas dianggap ikut bersalah. Dan kaupun sudah dapat dibebani dengan hukuman yang setimpal. Tetapi karena kau orang tua, menyingkir sajalah. Biar kami menyelesaikan persoalan kami dengan anak muda yang tidak tahu diri itu”

Orang itu itu menjadi gemetar. Tetapi ia masih berkata “Terserahlah kepada kalian. Tetapi setiap persoalan tentu dapat dipecahkan dengan baik, tanpa ketegangan dan tidak dengan sikap yang garang seperti orang hendak berkelahi”

Di luar dugaan, salah seorang dari kedua orang berkuda itu menjawab ”Kami memang akan berkelahi”

“O“ orang tua itu tiba-tiba saja berdiri “jangan di sini. Pergilah. Orang-orang pedukuhan itu akan menjadi ketakutan. Mereka akan menderita untuk berhari-hari karena ada orang berkelahi di sini”

“Tutup mulutmu kakek tua. Aku tidak peduli. Dan aku tidak melihat orang lain kecuali kau berdua”

“Mereka sedang beristirahat. Waktu begini memang waktunya beristirahat. Tetapi sebentar lagi, beberapa orang akan turun lagi ke sawah”

“Aku tidak peduli. Jika kau masih juga berbicara saja mencampuri persoalan kami, maka aku akan menyobek mulutmu sampai ke telinga”

Orang itu menjadi ketakutan. Karena itu, ia sama sekali tidak menjawab. Bahkan tubuhnya yang gemetar menjadi semakin gemetar.

Mahisa Bungalanpun kemudian berdiri pula. Selangkah ia maju sambil bertanya ”Ki Sanak. Aku belum mengenal kalian. Tetapi agaknya kalian mempunyai persoalan yang amat penting. Apakah yang sebenarnya kalian kehendaki?“

“Baiklah Mahisa Bungalan” berkata orang berkuda itu “karena kau berterus terang tentang dirimu, biarlah akupun langsung menyebut persoalannya. Kami berdua adalah saudara seperguruan Gagak Branang”

“O“ Mahisa Bungalan mengangguk-angguk “aku sudah tahu. Kau akan menuntut balas atas kematian saudaramu?”

“Ya. Itu sudah menjadi kewajibanku”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kedua orang itu dengan tajamnya. Pada wajah mereka memang nampak api dendam yang menyala.

“Ki Sanak” berkata Mahisa Bungalan kemudian “apakah kau tidak bertanya kepadaku, kenapa Gagak Branang terbunuh pada saat itu? Dengan demikian, maka kau akan dapat membuat pertimbangan. Apakah sudah sepantasnya kematian Gagak branang harus dibela mempertaruhkan nyawa”

“Jangan kau gurui anak muda. Aku sudah tahu segalanya. Aku sudah tahu apa yang terjadi. Karena itu menyerah sajalah. Aku tidak hanya kehilangan Gagak Branang. Tetapi juga saudara-saudara seperguruanku yang lain, yang mati juga pada saat itu. Kau adalah orang yang paling bertanggung jawab atas kematian mereka”

“O“ tiba-tiba saja orang tua itu berkata dengan suara gemetar “jadi kau seorang pembunuh anak muda?”

“Aku memang telah membunuh, kek. Tetapi aku mempunyai alasan yang cukup kuat, kenapa aku harus membunuh. Karena itu, maka sudah sepantasnya, bahwa

kematian orang-orang itu diusut dan dipertimbangkan. Apakah mereka masih perlu dibela"
"Cukup" sahut salah seorang dari kedua saudara seperguruan Gagak Branang. Lalu "Kita tidak usah mempersoalkan apa-apa lagi. Kami datang untuk membunuhmu. Menyerahlah, supaya jalan kematianmu cukup lapang untuk kau lalui. Jika kau melawan, maka kau akan mengalami siksa di saat yang paling akhir dari hidupmu"

"Cobalah mengerti" berkata Mahisa Bungalan "mungkin kau mendapat keterangan yang salah tentang saudara seperguruanmu"

"Tidak. Ia sudah bertindak benar. Ia mengorbankan segala-galanya untuk mendapatkan seorang perempuan cantik dari padepokan Kenanga. Itu adalah sifat seorang laki-laki jantan. Perempuan harganya sama dengan hidupnya. Dan akupun mengerti, bahwa perempuan dari padepokan Kenanga itu agaknya memang sangat cantik. Karena itu, sudahlah. Menyerahlah. Tundukkan kepalamu di pinggir jalan, di atas parit itu. Aku akan memenggal lehermu dan biarlah darahmu membasahi rerumputan, dan kepalamu menjadi hantu gelundung pringis di bawah pohon preh yang memang sudah nampak mengerikan ini. Tubuhmu akan menjadi makanan burung gagak dan anjing-anjing liar dari hutan perdu itu"

"O, mengerikan sekali" teriak orang tua yang gemertar.

"Ya. Memang mengerikan. Tetapi itu masih lebih baik daripada aku menyeretnya di belakang kaki kudaku sehingga kulitnya terkelupas. Kemudian menyiramnya dengan air asam dan garam"

"O, sungguh-sungguh mengerikan. Apakah seseorang akan dapat berbuat demikian terhadap sesama?"

“Kenapa tidak? Ia sudah membunuh saudara-saudara seperguruanku. Ia harus mendapat hukuman yang setimpal”

“Tidak mungkin. Itu tidak mungkin“ orang tua itu hampir berteriak.

“Tutup mulutmu kakek tua, supaya kau tidak ikut aku bantai bersamanya”

Orang tua itu menutup mulutnya. Namun nafasnya masih saja memburu lewat lubang hidungnya.

Sementara itu, Mahisa Bungalan merasa, bahwa kedua orang itu tidak akan dapat diajaknya berbicara lagi. Karena itu, maka tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan, kecuali mempertahankan diri.

Karena itu, maka katanya kepada kakek tua itu “Kek, silahkan menyingkir. Agaknya aku benar-benar harus berkelahi”

“Jangan berkelahi ngger. Pergi sajalah. Kaulah yang menyingkir”

“Kakek gila” teriak salah seorang dari kedua orang itu “ia tidak akan dapat menyingkir. Jika anak itu lari, kami akan mengejarnya dan menangkapnya. Kemudian mengikatnya di belakang kaki kuda. Satu dari kuda kami ke Utara, yang lain ke Selatan, sehingga tubuhnya akan terbelah, karena kami akan mengikat satu kakinya pada setiap ekor kuda”

“O, itu tidak mungkin. Tidak mungkin”

“Sudahlah kek” berkata Mahisa Bungalan “pergilah. Aku akan menghadapi segala kemungkinan. Aku memang sudah membunuh saudara-saudara seperguruannya karena tingkah laku mereka yang kasar dan liar”

Orang tua itu menjadi semakin gemetar, sementara Mahisa Bungalan melangkah maju setapak.

"Marilah. Aku tidak akan lari. Jika itu yang kau kehendaki, maka akupun akan melakukannya" berkata Mahisa Bungalan.

Kedua orang itupun segera bersiap. Mereka menyadari bahwa Mahisa Bungalan adalah seorang yang perkasa. Gagak Branang tidak dapat mengimbangi kemampuannya.

Namun kedua orang itu merasa yakin, bahwa mereka memiliki kemampuan yang tidak kalah dari Gagak Branang Semetara itu mereka dapat bertempur berpasangan. Dengan demikian, maka merekapun yakin akan dapat mengalahkan Mahisa Bungalan betapapun tinggi kemampuannya.

Orang tua itupun kemudian bagaikan melekat batang preh yang besar itu dengan ketakutan. Tetapi ia tidak lari. Ia tetap berada di tempat itu. Bahkan nampaknya ia sengaja atau tidak sengaja, akan menyaksikan pertempuran yang akan segera terjadi antara Mahisa Bungalan dan kedua saudara seperguruan Gagak Branang yang telah kehilangan saudara-saudara seperguruannya itu. Pertempuran yang dahsyat dan mempertaruhkan hidupnya untuk melepaskan dendam yang membakar jantung.

Sementara itu, Mahisa Bungalan dan kedua lawannyapun telah bersiap. Selangkah mereka bergeser. Namun wajah mereka telah menjadi tegang oleh degup jantung yang memburu.

Kedua orang saudara seperguruan Gagak Branang itupun kemudian berpencar. Mereka mencari arahnya masing-masing, sementara Mahisa Bungalan berdiri dengan tegangnya. Kakinya yang terbuka agak merendah pada lututnya, sementara tangannya telah bersilang di dadanya.

Sejenak kemudian, tiba-tiba saja bagaikan kilat, justru Mahisa Bungalanlah yang meloncat menyerang. Kakinya menyambar seperti sayap seekor burung raksasa yang menukik dengan dahsyatnya.

Namun lawannya yang memang sudah siap itu berhasil menghindarinya. Ia tidak langsung menyerang karena Mahisa Bungalan meluncur dan kemudian meloncat dengan langkah yang panjang.

"Luar biasa" desis kedua orang lawanya di dalam hati. Meskipun serangan Mahisa Bungalan tidak menyentuh tubuh lawannya, tetapi angin yang berdesir seolah-olah mampu menggoyahkan kedudukan mereka.

Sejenak kemudian, kedua lawan Mahisa Bungalan itulah yang bersiap untuk menyerang. Hampir berbareng mereka meloncat mendekat. Ternyata keduanya benar-benar dapat menempatkan diri, bertempur berpasangan. Ketika yang seorang menyerang Mahisa Bungalan, dan Mahisa Bungalan sempat mengelakkannya, hampir saja ia terjebak pada serangan lawannya yang seorang lagi. Untunglah bahwa ia memiliki kemampuan bergerak yang luar biasa, sehingga meskipun ia harus menjatuhkan diri, namun ia dapat membebaskan diri dari sergapan jari-jari lawannya yang hampir saja mencengkeram pundaknya.

Melihat serangan itu. Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Lawannya yang mengaku saudara seperguruan Gagak Branang yang seorang itu mempunyai cara tersendiri. Seandainya ia benar saudara seperguruan Gagak Branang, namun tentu ia telah mengembangkan ilmunya sesuai dengan pengalamannya sendiri Dengan berdebar-debar Mahisa Bungalen melihat jari-jari lawannya yang terbuka, siap untuk mencengkeramnya.

“Jari-jari itu tentu berbahaya sekali” geram Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Ia sadar, bahwa jika jari-jari itu sempat menyentuh tubuhnya, maka segumpal dagingnya tentu akan terlepas dari tulang-tulangnya.

Tetapi Mahisa Bungalanpun mampu bergerak cepat sekali. Ia segera meloncat berdiri. Bahkan dengan tiba-tiba saja ia menyerang lawannya yang sedang berputar, menyesuaikan diri dengan kedudukan kawannya. Serangan itu demikian tiba-tiba, namun lawannya masih juga sempat mengelak. Justru pada saat itu, lawannya yang dengan jari-jari terkembang telah menerkamnya pula. Namun Mahisa Bungalan yang sudah mengenal cara serangan yang menggetarkan itu, berhasil bergeser ke samping. Bahkan dengan kerasnya, tangannya terayun mengarah tengkuk lawannya.

Tetapi lawannyapun cukup tangkas, sehingga serangan itupun dapat dielakkannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu semakin lama telah menjadi semakin seru. Kedua orang lawan Mahisa Bungalan itu bertempur dengan garangnya. Yang seorang dengan jari-jari terkembang, seolah-olah jari-jari seekor harimau yang sangat garang dengan kuku-kukunya yang tajam, yang siap menyobek kulit lawannya. Sementara yang seorang berloncatan dengan cepat dan tangkas. Tangannya bergerak dengan cepat dan serangannya datang dengan tiba-tiba, kemudian meloncat menjauhinya dengan cepat pula, seolah-olah Mahisa Bungalan harus bertempur dengan bayangan yang tidak terasa oleh tangannya.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan harus mengerahkan kemampuannya. Ia sadar, bahwa dua orang saudara tua seperguruan Gagak Branang, tentu orang-orang yang memiliki kelebihan. Bahkan keduanya tentu memiliki kelebihan dari Gagak Branang sendiri. Sehingga dengan

demikian, maka ia harus berhati-hati Ia harus memelihara keseimbangan perasaan dan nalarnya. Ia harus bertempur bukan saja dengan kemampuan tenaganya, tetapi juga dengan perhitungan nalarnya sehingga setiap geraknya bukannya sekedar menghambur-hamburkan tenaga tanpa arti. Apalagi Mahisa Bungalan sadar, bahwa melawan kedua orang itu. ia harus mampu mempertahankan ketahanan nafas dan tenaganya untuk waktu yang mungkin cukup lama.

Demikianlah, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Orang tua yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya. Ia berdiri saja berpengangan batang pohon preh yang besar itu.
Tetapi selain orang tua itu, tidak seorangpun yang melihat pertempuran itu. Adalah kebetulan sekali, bahwa tidak ada seorangpun yang pergi ke sawah pada saat yang demikian. Apalagi bukan saatnya menunggui padi dan mengairi tanaman sehingga kebanyakan dari para petani lebih senang beristirahat di rumah sambil menganyam dinding bambu atau barang-barang lain keperluan mereka sehari-hari.

Sementara itu, perkelahian yang terjadi di bawah pohon preh itupun benar-benar merupakan pertempuran yang sangat dahsyat. Kedua lawan Mahisa Bungalan adalah orang-orang yang menguasai ilmu yang keras, bahkan kasar. Yang seorang benar-benar bagaikan seekor harimau yang sedang marah. Bukan saja jari-jarinya mengembang dan serangan-serangannya yang bagaikan binatang buas menerkam lawannya, nemun kadang-kadang terdengar pula seolah-olah ia mangaum dengan dahsyatnya.

“Gila” geram Mahisa Bungalan “apakah orang ini telah mempergunakan kekuatan dan gaya seekor harimau? Apakah benar ada harimau jadi-jadian atau ilmu olah

kanuragan yang bersumber pada kekuatan seekor harimau?"

Tetapi sebagai seorang yang memiliki kemampuan kanuragan, Mahisa Bungalanpun menyadari, bahwa dengan mempelajari gerak dan kebiasaan binatang, maka seseorang dapat memperkaya tata gerak pada ilmunya, dan akan dapat berbahaya bagi lawannya.

Pertempuran itupun semakin lama meningkat semakin sengit. Kedua orang yang mengaku saudara seperguruan Gagak Branang itu bertempur semakin keras dan kasar. Yang seorang bagaikan seekor harimau yang. garang, sedangkan yang lain bagaikan burung elang yang menyambal di langit. Bukan saja kukunya yang tajam, tetapi tiba-tiba saja serangannya bagaikan paruh yang mematuk dengan dahsyatnya.

Mahisa Bungalan harus menyesuaikan dirinya. Ia menghadapi dua orang lawan dengan kemampuannya masing-masing, namun yang nampaknya mereka mampu bekerja bersama sebaik-baiknya.

Mahisa Bungalan sendiri, memiliki kemampuan yang menggetarkan hati kedua lawannya. Betapa dahsyatnya mereka menyerang dengan cara masing-masing, namun mereka sama sekali tidak berhasil melukai lawannya. Kuku-kuku yang garang pada jari-jari yang berkembang dari lawannya yang kadang-kadang mangaum seperti seekor harimau, serta patukan paruh yang tajam runcing yang menyambar-nyambar seperti seekor burung elang, masih belum mampu memecahkan beteng pertahanan Mahisa Bungalan.

Untuk mengimbangi kekerasan lawannya, Mahisa Bungalan justru bergerak secepat burung sikatan dire-rumputan. Cepat, cekatan dan kadang-kadang tidak dapat

diduga oleh kedua lawannya yang garang. Loncatan-loncatan kecil dan sentuhan-sentuhan yang tidak begitu keras, telah mulai terasa di tubuh lawannya Meskipun sentuhan-sentuhan itu tidak mempunyai akibat apapun juga, tetapi kedua lawannya menjadi semakin cemas. Dengan demikian berarti, bahwa Mahisa Bungalanlah yang lebih dahulu mampu menembus pertahanan kedua orang saudara seperguruan itu.

Mahisa Bungalan yang telah berhasil menyentuh tubuh lawannya, telah membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Jika semula sekedar menjajagi kecepatan geraknya, maka kemudian ia mulai mempertimbangkan, bagaimana mungkin ia dapat memperlemah kedudukan lawannya.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Bungalanpun kemudian mulai memperhatikan unsur kekuatan jari-jarinya. Ia tidak hanya akan menyentuh lawannya. Tetapi ia mulai mempergunakan kekuatan ujung jari-jarinya pada bagian-bagian yang lemah pada lawannya. Namun iapun tidak akan segan mempergunakan sisi telapak tangannya dalam kesempatan yang terbuka.

Tetapi agaknya, Mahisa Bungalan mendapat kesempatan yang sangat kecil. Sebagian besar dari kemampuannya dipergunakannya untuk menghindari serangan lawannya. Namun sekaligus dengan serangan-serangannya yang mengejutkan.

Ketika seorang lawannya menerkamnya dengan dahsyatnya sambil mangaum seperti seekor harimau, maka Mahisa Bungalan sempat mengelak. Iapun meloncat ketika serangan dari lawannya yang kedua menyambarnya. Namun sekaligus Mahisa Bungalan mampu menyusup diantara keduanya dalam loncatan panjang, sementara jari-jarinya berhasil masuk mematuk rusuk lawannya yang garang seperti seekor harimau. Mahisa Bungalan tidak lagi

mencoba menyentuhnya saja. Tetapi ia benar-benar telah mempergunakan kekuatannya yang tersalur pada ketiga jari-jarinya. Sehingga karena itu, maka terdengar lawannya mengaduh pendek. Ia merasa tulang iganya bagaikan retak. Karena itulah, maka iapun segera meloncat surut, sebelum Mahisa Bungalan memasukkan serangannya yang kedua.

Nemun pada saat Mahisa Bungalan siap untuk memburu, lawannya yang lain telah menyerangnya pula. Dengan sepenuh kekuatannya, ia meluncur dengan kaki terjulur ke samping, sehingga Mahisa Bungalan harus bergeser menghindar sebelum ia sempat memburu lawannya yang seorang. Namun anak muda itu terkejut, ketika tiba-tiba saja tangan lawannya itu berkembang menyambarnya.

Meskipun Mahisa Bungalan sudah beringsut dan mampu menghindar dari serangan kaki lawannya, namun tangannya yang tiba-tiba mengembang itu telah mengejutkannya. Dengan cepat ia mencoba mengelak. Tetapi tangan itu masih juga sempat menyambar pundaknya, sehingga Mahisa Bungalan terputar setengah lingkaran.

Pada saat itu, lawannya yang lain telah sempat memperbaiki keadaannya. Dengan garangnya ia meloncat menerkam. Kedua tangannya terjulur lurus kedepan

Mahisa Bungalan yang terputar itupun menyeringai menahan sakit di pundaknya. Apalagi ketika ia melihat serangan itu datang, justru saat ia belum dapat memperbaiki keseimbangannya.

Karena itu, Mahisa Bungalan justru menjatuhkan dirinya. Dangan demikian kedua tangan dengan jari-jari ter kembang itu tidak berhasil menerkam dan mengoyak dagingnya. Namun sementara itu, Mahisa Bungalan telah

melenting dengan tumpuan tangan dan punggungnya. Kakinya bagaikan terlontar menghantam dada lawannya yang tidak berhasil mencengkeram dagingnya.

Sekali lagi orang itu terdorong surut sambil mengeluh pendek. Tetapi Mahisa Bungalanpun telah terlempar pula jatuh berbaring di tanah. Namun dengan kecepatan bagaikan kilat, ia melenting untuk berdiri, tepat ketika serangan lawannya yang lain menyambarnya.

Tetapi Mahisa Bungalan telah menduganya. Karena Itu, ia masih sempat meloncat sambil merendahkan diri menghindari serangan lawannya yang mengarah ke dadanya.

Dalam pada itu, ternyata lawannya yang segarang harimau itu telah berhasil disakitinya. Ketika ujung jari-jarinya telah dapat membuat tulang iga lawannya itu bagaikan retak, sementara serangan kakinya, membuat napasnya menjadi sesak. Namun demikian pundaknya sendiripun terasa sakit karena sentuhan serangan tangan lawannya yang telah memutarnya sehingga hampir saja ia kehilangan keseimbangan.

Di saat berikutnya, Mahisa Bungalan menjadi semakin berhati-hati. Tetapi ia melihat lawannya yang seorang seolah-olah telah kehilangan sebagian dari kekuatannya. Sakit di dada dan gangguan pernafasannya, agaknya membuatnya lebih berhati-hati pula.

Sementara itu, orang tua yang melihat perkelahian itupun bagaikan membeku di tempatnya. Bahkan nafasnya bagaikan telah terhenti pula di kerongkongan.

Mahisa Bungalan yang memiliki kekuatan dan kecepatan bergerak yang mengagumkan itu, harus mengakui, bahwa melawan dua orang, yang masing-masing memiliki kelebihannya pula, harus mengerahkan segenap

kemampuan dan kekuatannya. Jika ia melakukan kesalahan, maka ia tidak akan dapat meninggalkan tempat itu lagi, karena lawannya tentu akan memperlakukannya tanpa ampun lagi.

Mahisa bungalan menjadi berdebar-debar ketika ia melihat kedua lawannya itu telah menarik senjatanya. Keduanya benar-benar sudah dibakar oleh kemarahan yang tidak terkendali. Dengan senjata masing-masing, keduanya benar-benar ingin membantai Mahisa Bungalan di bawah pohon preh yang besar itu.

Sejanak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia melihat sebilah parang didekat orang tua yang berdiri ketakutan. Ia tidak ingat lagi, apakah ketika orang tua itu datang, ia memang membawa sebilah parang. Tetapi yang diketahuinya, adalah bahwa ada parang di dekat kaki orang tua itu.

Dengan serta merta, Mahisa Bungalan telah meloncat memungut parang itu. Meskipun sekedar parang pembelah kayu, bukan senjata yang khusus untuk bertempur, namun agaknya memadai juga daripada ia sama sekali tidak membawa senjata apapun.

Perkelahian berikutnya adalah perkelahian yang sangat dahsyatnya. Senjata kedua saudara seperguruan Gagak Branang itu benar-benar bagaikan bayangan tangan-tangan maut yang sedang berusaha memungut nyawa Mahisa Bungalan dari tubuhnya.

Namun Mahisa Bungalan adalah seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia mempelajari berbagai macam ilmu mempergunakan berbagai senjata bahkan apapun yang dapat digenggamnya.

Kini tangannya menggenggam parang pembelah kayu. Dan parang itupun ternyata telah berubah menjadi senjata yang sangat dahsyat di tangan anak muda yang perkasa itu.

Kedua murid Gagak Branangpun menjadi heran melihat kemampuan lawannya yang muda itu. Behkan di dalam hati mereka berkata "Pentas bahwa Gagak Branang tidak dapat berbuat apa-apa melawan anak muda itu dan terbunuh bersama beberapa orang saudara seperguruan kami yang lain"

Namun dalam pada itu, kedua orang itu masih berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas mereka sebaik-baiknya. Orang yang garang seperti harimau tetapi sudah tersentuh tangan Mahisa Bungalan itu, rasa-rasanya tidak dapat melepaskan diri dari himpitan sesak nafasnya. Meskipun demikian, dalam hentakkan ilmunya, ia masih juga merupakan bahaya yang sebenarnya bagi Mahisa Bungalan.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan harus benar-benar memeras segenap kemampuan yang ada. Keringatnya yang mengalir dari setiap lubang dikulitnya, telah membasahi seluruh tubuhnya. Bahkan pakaianpun telah kuyup pula.

Namun demikian, rasa-rasanya sanjata kedua lawannya selalu memburunya, kemana ia berkisar. Bahkan semakin lama manjadi semakin dekat, sehingga akhirnya, Mahisa Bungalan tidak kuasa lagi untuk menghindarkan diri dari sentuhan ujung senjata lawannya itu.

Ketika terasa pedih menyengat kulitnya, Mahisa Bungalan menggeram. Ia sadar, bahwa lawannya telah melukainya.

Ternyata bahwa luka itu telah membuat Mahisa Bungalan semakin marah. Ia tidak lagi mempunyai pertimbangan lain, kecuali pengakuan diri, bahwa ia adalah

murid Mahendra dan sekaligus anak laki-lakinya, yang memiliki paduan Witantra dan Mahisa Agni yang perkasa. Itulah sebabnya, maka yang kamudian mengalir lewat tata geraknya adalah segenap ilmu yang ada pada dirinya dan yang telah luluh menjadi ilmu yang jarang ada tanding annya.

Desakkan dari dalam itu, seolah-olah telah mempertegas sikap dalam dirinya, bagaikan mengalir seperti banjir bandang. Kakuatannya yang melampaui kekuatan orang kebanyakan itu, bagaikan telah berlipat ganda pula.

Sayang, bahwa yang ada di dalam genggaman tangan Mahisa Bungalan adalah sebuah parang pembelah kayu. Itulah sebabnya maka dalam banturan yang bagaikan guntur berlaga di langit, maka parangnyalah yang telah pecah-pecah pada tajamnya. Dan bahkan semakin lama menjadi semakin banyak.

Namun demikian, senjata itu masih tetap berbahaya di tangan Mahisa Bungalan. Sekali-sekali ia berhasil menyusup di antara kedua sanjata lawannya. Bahkan iapun kemudian berhasil menyentuh lawannya dengan parangnya pula.

Sejenak kemudian, maka goresan di tubuh Mahisa Bungalanpun telah bertambah pula. Satu membujur dan segores lagi melintang. Bahkan kemudian terasa luka-luka itu menjadi sangat pedih oleh keringatnya sendiri.

Namun kemarahannya yang membakar jantungnya, telah mendorongnya untuk bertempur semakin garang. Selagi lawannya yang bagaikan seekor harimau itu menerkamnya dengan senjatanya, maka iapun masih sempat mengelak dan meloncat ke samping, Namun pada saat yang sama, lawannya yang lain telah mengayunkan

senjatanya menadatar, menyambar kepalanya. Sekali lagi ia harus menghindar.

Tetapi Mahisa Bungalan bukannya sekedar membungkukkan badannya. Dengan parangnya, ia berhasil manyentuh senjata lawannya pada arah putarannya, sehingga justru mendorong lawannya ke samping. Pada saat yang tidak terduga-duga, maka tangan Mahisa Bungalanpun terjulur lurus dengan parang yang sudah menjadi bergerigi oleh pecah-pecah di bagian tajamnya.

Tetapi lawannya masih sempat melenting, sehingga parang itu tiduk menyentuhnya. Namun pada saat itulah, lawannya yang lain telah meloncat mematuk dengan garangnya langsung mengarah kening.

Muhisa Bungalan terkejut oleh serangan itu. Ia tidak dapal menghindar lagi, Karena itu, maka iapun langsung menangkis serangan ilu, meskipun ia sadar, bahwa ia tidak dapat membenturkan parangnya, karena parangnya memang bukan senjata yang khusus dibuat unluk bertempur.

Mahisa Bungalan berhasil memukul senjata lawannya sebelum senjata itu menyentuhnya. Senjata itu meleset sejengkal dan tidak menyentuhnya. Tetapi pada saat itu, senjata yang lain lelah menyambarnya mendatar.

Yang dilakukan oleh Mahisa Bungalan kemudian adalah menjatuhkan dirinya, sehingga senjata ilu berdesing di atas tubuhnya. Hampir saja mengenai kepalanya.

Sekejap kemudian Mahisa Bungalanpun lelah melenting berdiri sambil mempersiapkan senjatanya menghadapi segala kemungkinan. Namun demikian ia berjejak di atas tanah, senjata lawannya yang lain lelah menyambarnya.

Mahisa Bungalan masih sempal menggeliat. Tetapi ia lidak dapat membebaskan dirinya sama sekali dari sentuhan senjata lawannya. Karena itu, maka iapun menyeringai ketika terasa lambungnya disengat oleh perasaan nyeri.

“Gila” geramnya.

Dan bersamaan dengan itu, maka Mahisa Bungalanpun bagaikan menjadi wuru. Ia mengerahkan segenap ilmunya pada senjatanya yang kurang memadai. Namun dengan demikian, kecepatannya bergeraklah yang lelah membingungkan lawannya. Meskipun ia harus berhadapan dengan dua orang, tetapi dengan melenting dan berloncatan, keduanya benar-benar menjadi bingung karenanya.

Meskipun Mahisa Bungalan telah lerluka, telapi serangan-serangannya bagaikan badai yang mengamuk. Sekali-sekali Mahisa Bungalan menyerang, kemudian menjauhkan dirinya, sementara sekejap kemudian ia lelah melenting mengayunkan parangnya.

Yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang membingungkan. Orang tua yang menyaksikan pertempuran ilu berdiri tegak tanpa berkedip, sementara, Mahisa Bungalan yang terluka itu mengamuk seperti seekor banteng.

Yang dilihat oleh orang tua itu kemudian adalah sangat mendebarkan. Ketiga orang yang bertempur itu, seolah-olah lelah mandi keringat dan darah. Ketiganya telah terluka semakin parah, sementara mereka masih saja bertempur dengan sengitnya.

Orang yang segarang harimau itulah yang menjadi semakin lemah. Nafasnya masih saja terasa mengganggu, sementara darahnya yang semakin banyak mengulir, membuatnya kehilangan sebagian besar tenaganya.

Tetapi Mahisa Bungalanpun lelah mencucurkan darahnya pula sehingga kecepatannya bergerakpun menjadi semakin menurun.

Namun akhirnya orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat, akhirnya Mahisa Bungalan berhasil mengatasi segata kesulitannya. Orang tua ilu melihat, orang yang segarang harimau itu. adalah orang yang pertama-tama kehilangan kemampuan untuk bertempur lebih lama lagi. Darahnya yang semakin banyak mengalir, membuatnya semakin lamban. Sehingga akhirnya, meskipun dengan menghentakkan kekuatannya, Mahisa Bungalan berhasil meloncat dengan ayunan parang yang dilambari segenap sisa kekuatannya itu.

Terdengar orang itu berteriak tertahan. Parang Mahisa Bungalan yang menjadi bergerigi ilu lelah menyobek lambungnya.

Namun sementara ilu, ternyata bahwa kawannya telah berhasil mempergunakan kesempatan di saat Mahisa Bungalan dengan patukan senjatanya.

Mahisa Bungalan tidak sempal mengelak. Senjata lawannya lelah mengenai pundaknya, sehingga di tubuh Mahisa Bungalan itu telah menganga sebuah luka lagi yang parah.

Mahisa Bungalan terdorong surut selangkah, terasa pundaknya menjadi nyeri dan panas. Sementara ia melihat lawannya yang juga sudah menjadi lemah itu, masih berusaha untuk memburunya dan sekali lagi menyerang dengan sergapan maut.

Wajah Mahisa Bungalan terasa menjadi panas. Matanya menjadi kabur dan kekuatannyapun bagaikan semakin lenyap.

Namun demikian Mahisa Bungalan masih dapat melihat dengan jelas, lawannya itu siap untuk menerkamnya sekali lagi dengan serangan yang menentukan.

Dalam pada itu, orang tua yang menyaksikan pertempuran itu menjadi gemetar. Ia melihat salah seorang dari ketiga orang yang terlibat dalam pertempuran itu sudah terbaring di tanah. Darahnya mengalir tanpa dapat ditahankannya lagi. Sekali-sekali ia masih melihat orang itu menggeliat menahan sakit.

Sejenak orang tua itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia tidak tahan lagi melihat orang yang terbaring ilu. Perlahan-lahan ia melangkah mendekatinya. Dicobanya untuk menahan darah yang mengalir dari luka-lukanya. Tetapi luka itu sudah terlalu parah Darahnya seolah-olah tidak lagi dapat dipampatkan, mengalir dari luka-luka yang menganga di beberapa bagian dari tubuhnya.

Akhirnya, orang tua itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Orang itu ternyata sudah tidak dapat ditolongnya lagi. Sebuah tarikan nafas terakhir orang itu telah menandai ujung dari hidupnya yang penuh dengan bayangan yang kelam.

“Mati” desis orang tua itu.

Sejenak orang tua itu mengangkat wajahnya. Ia masih melihat Mahisa Bungalan dan seorang lawannya bertempur pada saat-saat terakhir. Keduanya sudah menjadi sangat lemah, dan bahkan keduanya seolah-olah sudah tidak mampu lagi berbuat sesuatu.

Namun lawan Mahisa Bungalan masih bernafsu untuk menyelesaikan pertempuran itu. Kemarahannya telah membakar nalar dan perhitungannya.. Apalagi ia sadar, bahwa kawannya yang seorang itu telah terbunuh pula, sementara dendamnya karena kematian Gagak Branang

dan beberapa orang yang lain masih belum dapat ditebusnya.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya jantungnya bagaikan membara, dan darahnya seakan-akan telah mendidih di seluruh tubuhnya. Dengan sisa tenaganya, ia berusaha untuk menyerang Mahisa Bungelan yang telah menjadi sangat lemah pula.

Ketika senjata mereka beradu, maka keduanya terdorong selangkah surut. Keduanya terhuyung-huyung dan hampir kehilangan keseimbangan. Tetapi kemarahan yang luar biasa telah mendorong lawan Mahisa Bungalan untuk mengayunkan senjatanya sekali lagi menyambar kepala Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan masih sempat merendahkan diri sementara senjata lawannya terayun dengan derasnya. Tetapi justru lawannya itulah yang kemudian terseret oleh ayunan tangannya sendiri.

Mahisa Bungalan melihat lawannya kehilangan keseimbangannya. Dengan serta merta iapun mengayunkan parangnya. Dengan sisa tenaganya yang ada, ia menyerang tepat mengenai lambung lawannya yang sedang kehilangan kemampuannya untuk menghindar dan menangkis.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Mahisa Bungalan masih melihat lawannya itu terdorong, dan kemudian terbanting jatuh. Mahisa Bungalan masih melihat lawannya itu menggeliat. Namun semakin lama menjadi semakin kabur.

Di saat ia menghentakkan kekuatannya yang tersisa, ternyata dari luka-lukanya darahpun bagaikan dihentakkan mengalir dengan derasnya. Karena itu, maka tubuh Mahisa Bungalan menjadi semakin lemah. Matanya menjadi berkunang-kunang. Semakin lama semakin gelap. Akhirnya

Mahisa Bungalan tidak ingat lagi apa yang telah terjadi. Semuanya menjadi kelam ketika iapun kemudian terjatuh di tanah. Pingsan.

Mahisa Bungalan sadar, ketika terasa titik-titik air yang segar di bibirnya. Perlahan-lahan Mahisa Bungalan mambuka matanya. Mula-mula ia seakan-akan hanya melihat kabut yang buram. Namun semakin lama semakin jelas.

Ternyata yang mula-mula dilihatnya adalah wajah orang tua yang dijumpainya di bawah pohon preh. Tetapi orang tua itu tidak sendiri. Iapun kemudian melihat beberapa wajah yang lain. yang memandanginya dengan tegang.

“Kakek” desis Mahisa Bungalan “dimanakah aku sekarang?”

“Di rumahku anak muda. Kau berada di rumahku” Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas teringat olehnya, dua orang yang berusaha membunuhnya Namun yang kemudian berhasil dilumpuhkannya.

“Minumlah ngger” desis orang tua itu sambil menitikkan beberapa tetes air segar di bibirnya pula.

Terasa ia mencoba untuk bergerak, betapa terasa tubuhnya itu sakit dan nyeri.

“Jangan bergerak anak muda” berkata orang tua itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya beberapa wajah yang ada di sekitarnya dengan penuh pertanyaan di dalam hati.

“Anak muda” berkata orang tua itu “orang-orang ini adalah tetangga-tetanggaku. Ketika aku melihat akhir dari perkelahian yang mengerikan itu, aku tidak tahan lagi. Aku segera berlari memanggil orang-orang terdekat. Dan

merekapun segera berdatangan. Dua orang yang menyamun angger itu sudah tidak dapat ditolong lagi jiwanya. Mereka telah mati. Sementara keadaan angger sendiri sangat mengkhawatirkan"

Mahisa Bungalan berdesis ketika perasaan nyeri menggigit kulitnya.

"Kedua orang itu sudah dibawa ke banjar dan akan diselenggarakan sebagaimana seharusnya" berkata orang tua itu "sementara kami berusaha untuk mengobatimu anak muda, dengan reramuan yang dapat kami mengerti sesuai dengan kebiasaan kami di padukuhan ini"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam, betapapun terasa tubuhnya bagaikan ditusuk dengan seribu duri. Namun nampaknya orang-orang yang ada di seputarnya adalah orang-orang yang benar-benar ingin menyelamatkan dengan obal-obat yang dapat mereka ramu.

Ketika orang-orang itu melihat Mahisa Bungalan yang mulai menyadari keadaannya, maka nampak wajah-wajah merekapun menjadi terang. Seorang yang berwajah sayu, mengangguk-angguk sambil tersenyum. Tanpa mengucapkan katapun, ia kemudian beringsut dan keluar dari ruangan itu. Beberapa orang yang lainpun mengikutinyu pula, sehingga akhirnya ruangan itu terasa menjadi semakin lapang. Udara seakan-akan menjadi bertambah segar, sehingga pernafasan Mahisa Bungalan seolah-oleh menjadi semakin lancar.

"Beristirahatlah" berkata orang tua itu "jangan memikirkan apa-apa lagi. Semuanya sudah teratasi dan tetangga-tetangga kami yang baik sudah mengurus segalanya. Di sudut pembaringanmu itu adalah bungkusan kecil yang kau bawa. Kami sama sekali tidak melihat dan

apalagi membukanya. Mungkin sebilah keris, atau barangkali barang-barang lainnya”

“Terima kasih kek” desis Mahisa Bungalan.

Orang itu menganggguk-angguk. Kemudian dengan dua orang yang masih tinggal di dalam bilik itu, iapun melangkah pergi sambil berdesis “Tidurlah. Kami berada di luar pintu. Jika perlu kau dapat memanggil kami. Dan kamipun akan selalu menengokmu setiap kali”

“Terima kasih“ sekali lagi Mahisa Bungalan berdesis. Sepeninggal orang-orang yang menungguinya, maka Mahisa Bungalanpun mencoba memperbaiki keadaannya. Ia mengatur pernafasannya sebaik-baiknya agar perasaan sakitnya menjadi berkurang dan daya tahannya akan meningkat sampai kemampuan yang tertinggi yang mungkin dapat dicapai dalam keadaannya yang demikian.

Ternyata semakin lama tubuh Mahisa Bungalan terasa semakin baik Obat-obatan yang diramu oleh kakek itu menurut pengertiannya dan orang-orang di sekitarnya, dapat membantunya serba sedikit. Meskipun obat-obat yang disuapkan pada luka-lukanya terasa pedih, dan obat yang diteteskan di bibirnya terasa pahit, namun obat-obat itu sangat berguna bagi Mahisa Bungalan. Darahnya tidak lagi mengalir sementara pernafasannya menjadi semakin teratur pula.

Ketika angin terasa mengusap tubuhnya lewat sela-sela pintu yang tidak tertutup rapat, maka terasa badan Mahisa Bungalan menjadi bertambah segar. Oleh letih yang mencengkam lahir dan batinnya, maka perlahan-lahan mata Mahisa Bungalan mulai terpejam, Sesaat ia tertidur dan melupakan perasaan sakit di seluruh tubuhnya.

Orang tua yang berada di luar pintu itu masih saja nampak gelisah. Tetangga-tetangganya sudah

meninggalkannya pulang ke rumah masing-masing. Sementara yang lain, anak-anak muda padukuhan itu sedang sibuk mengurusi mayat yang mereka dapatkan di bawah pohon preh, yang menurut kakek tua itu, dua orang yang akan menyamun anak muda yang pingsan itu.

Dengan hati-hati orang tua itu melangkah masuk ke dalam bilik. Ia berusaha agar langkahnya tidak membangunkan Mahisa Bungalan Sejenak ia berdiri termangu-mangu Ketika tangannya terjulur untuk menyentuh keningnya, orang tua itu mengurungkannya. Ia ingin mengetahui apakah Mahisa Bungalan menjadi panas. Tetapi ia tidak ingin membangunkan anak muda yang sempat tertidur di dalam keadaannya yang sulit itu.

Namun ternyata bahwa Mahisa Bungalan hanya dapat tidur sejenak. Iapun kemudian dengan gelisah membuka matanya. Menyeringai menahan nyeri yang mulai terasa lagi menggigit dagingnya.

“Tidurlah dengan tenang” desis orang tua itu “kau tidak akan terganggu di sini. Kedua orang itu telah kau binasakan. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Sementara di sekitar tempat ini banyak anak-anak muda yang berjaga-jaga. Meskipun mereka tidak memiliki ilmu yang cukup, tetapi jumlah mereka cukup banyak, sehingga tidak akan ada orang yang akan mengganggumu”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebaliknya duri yang dikatakan oleh orang tua itu. Jika benar anak-anak muda padukuhan itu ingin melindunginya, sementara masih ada saudara seperguruan Gagak Branang yang lain yang mendendamnya, maka tentu akan jatuh korban yang sangat banyak diantara anak-anak muda padukuhan itu.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak mengatakannya. Mulutnya masih terlalu malas untuk berbicara terlalu banyak. Bahkan iapun kemudian hanya berdiam diri sambil kadang-kadang menahan pedih pada luka-lukanya.

Mahisa Bungalan hanya berdesis saja. Tetapi di dalam hati ia mengeluh "Bagaimana mungkin aku dapat melupakan perasaan sakit ini"

Namun demikian. Mahisa Bungalan sama sekali tidak menjawab.

Sejenak kemudian orang tua itupun duduk di atas sebuah dingklik kayu di sebelah pembaringannya. Orang tua itupun. kemudian tidak mengajaknya berbicara lagi. Dibiarkannya Mahisa Bungalan berbaring diam, sementara orang tua itu sendiri agaknya sedang sibuk dengan angan-angannya.

Orang tua itu bangkit ketika ia mendengar langkah mendekati pintu. Kemudian seorang anak laki-laki membawa sebuah mangkuk memasuki bilik itu sambil berkata "Kakek, makanan sudah masak"

"Bagus, bagus" sahut orang itu perlahan-lahan "letakkan di atas geledeg itu. Bukankah masih terlalu panas untuk dimakan"

Anak itu tidak menjawab. Diletakkannya mangkuk berisi bubur cair itu di atas geledeg di dalam bilik itu.

"Kau sebaiknya makan ngger" berkata orang tua itu "tetapi, biarlah bubur itu agak dingin"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Terdengar suaranya parau "Kakek terlalu baik"

"Ah, apakah yang sudah aku lakukan? Bukankah wajar sekali? Aku tidak berbuat satu kebaikanpun, kecuali

memang sudah sewajarnya demikian" jawab orang tua itu. Mahisa Bungalan tidak menjawab lagi.Tetapi di dalam hatinya ia merasa berhutang budi kepada orang tua itu.

Ternyata kemudian setelah makanan itu menjadi agak dingin, dengan telaten orang tua itu menyuapnya ke dalam mulut Mahisa Bungalan. dengan demikian, maka tubuh Mahisa Bungalan itupun merasa semakin segar pula. Tetapi ketika titik-titik keringat mengembun di tubuhnya, luka-lukanya terasa menjadi bertambah nyeri dan pedih.

Namun demikian, kekuatan Mahisa Bungalan yang seolah-olah telah terhisap habis itu, perlahan-lahan mulai tumbuh. Darahnya yang serasa berhenti mengalir, mulai bergerak lagi lewat urat-urat di dalam dagingnya.

"Makanlah sebanyak-banyak dapat kau makan" berkata orang tua itu.

Tetapi Mahisa Bungalan belum dapat menelan terlalu banyak. Tetapi yang sedikit ilu benar-benar lelah memberikan kekuatan dan meningkatkan daya tahannya yang rasa-rasanya hampir lenyap sama sekali.

Ketika Mahisa Bungalan kemudian menggeleng, maka orang tua itu berkata "Baiklah. Sekarang cobalah untuk tidur lagi"

Mahisa Bungalanpun berdesis "Terima kasih kakek. Aku akan mencoba untuk dapal tidur lagi barang sekejap"

Orang tua itupun kemudian meninggalkan Mahisa Bungalan seorang diri sambil menyingkirkan sisa makanan. Tetapi agaknya orang tua itupun telah meramu pula obat yang kemudian dipipisnya sendiri bagi Mahisa Bungalan.

Demikianlah, Mahisa Bungalan berada di bawah perawatan kakek tua itu untuk beberapa hari. Bermacam-

macam obat telah diberikan sehingga lambat laun, keadaan Mahisa Bungalanpun menjadi berangsur baik.

Ketika Mahisa Bungalan telah dapat bangkit dan berjalan keluar biliknya, maka iapun mulai mengenal rumah kakek tua itu. Ternyata di dalam rumah itu tinggal dua orang saja. Kakek tua itu dan seorang anak laki-laki yang disebutnya sebagai cucunya.

Anakku laki-laki tinggal ditempai yang jauh. Dalam perantauannya ia menemukan bakal islerinya, sehingga akhirnya mereka kawin. Dan anak ini adalah anak mereka yang pertama. Aku membawanya untuk mengawani aku tinggal di sini" berkata orang tua itu.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Bahkan hatinya merasa tersentuh oleh ceritera kakek tua itu tentang anaknya. Seolah-olah ia telah menyindirnya, bahwa di perantauan seorang laki-laki muda telah bertemu dengan bakal isterinya.

Beberapa hari kemudian, maka keadaan Mahisa Bungalanpun berangsur baik. Ia bukan saja sudah dapat keluar dari biliknya, tetapi ia sudah dapat berjalan-jalan di halaman dan bahkan turun ke jalan kecil di muka rumah kakek tua itu.

Dari hari kehari, maka akhirnya Mahisa Bungalanpun rasa-rasanya telah menjadi keluarga sendiri dari padukuhan itu. Tetangga-tetangga kakek tua yang menolongnya itupun semakin lama menjadi semakin akrab pula. Di sore hari, kadang-kadang Mahisa Bungalan ikut bersama beberapa orang padukuhan itu, duduk-duduk di pojok padukuhannya. Mereka berbincang tentang berbagai macam keadaan padukuhan mereka. Dari masalah musim sampai kemasalah gadis-gadis yang tidak lagi mau mempelajari kidung. Mereka lebih senang tidur dan

bermalas-malasan atau justru berkejar-kejaran di terangnya bulan.

"Gadis-gadis sekarang tidak menghiraukan dirinya yang sudah menjadi dewasa. Mereka masih saja seperti kanak-anak yang berkejar-kejaran sambil berteriak-teriak. Tetapi mereka malas untuk duduk dan mencoba melagukan kidung" berkata seorang ayah dari dua orang gadis yang meningkat dewasa.

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Namun kemudian pembicaraan itupun telah bergeser pula kemasalah-masalah yang lain.

Tetapi tiba-tiba saja salah seorang dari mereka bertanya kepada Mahisa Bungalan "Angger, bagaimana mungkin angger dapat bertemu dengan dua orang penyamun di bawah pohon preh itu. Hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Daerah ini adalah daerah yang sangat aman dan tenang. Namun tiba-tiba saja telah terjadi sesuatu yang menggoncangkan kami. Apalagi kedua penyamun itu datang dan mencegatmu di siang hari"

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Sekilas dipandanginya orang tua yang telah menolongnya. Ia tidak tahu pasti, apa saja yang telah dikatakan oleh orang tua itu kepada tetangga-tetangganya.

Tetapi karena orang tua itu tetap diam, akhirnya Mahisa Bungalanpun menjawab "Aku tidak tahu, bagaimanakah keadaan di daerah ini sebelumnya, tetapi inilah yang aku alami. Tiba-tiba saja aku sudah berhadapan dengan dua orang yang tidak aku kenal sebelumnya dan memaksa aku untuk mempertahankan diriku"

"Untunglah bahwa kau adalah seorang yang memiliki tenaga yang luar biasa, sehingga kau dapat mengalahkan kedua penyamun itu" berkata yang lain.

Mahisa Bungalan tidak menjawab lagi. Semakin banyak ia memberikan keterangan, akan dapat memancingnya ke dalam pembicaraan yang menyulitkannya.

Ternyata orang tua yang menolong Mahisa Bungalan itu sama sekali tidak menyambung pembicaraan tentang kedua penyamun itu Sehingga dengan demikian, maka pembicaraan itupun tidak berkepanjangan.

Tetapi hal itu agaknya telah menimbulkan persoalan tersendiri bagi orang tua itu di rumahnya. Ketika orang tua itu kemudian pulang bersama dengan Mahisa Bungalan, dan mendapatkan cucu laki-lakinya telah tertidur nyenyak, maka orang tua itupun kemudian mengajak Mahisa Bungaian duduk di serambi depan rumahnya.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu ngger" berkata kakek tua itu.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Tetapi iapun pergi juga ke serambi depan mengikuti orang tua itu.

Sejenak mereka duduk sambil berdiam diri, Seakan-akan dedaunan menyusuri dahan-dahan yang terguncang perlahan-lahan.

orang tua yang duduk di amben bambu di serambi itu nampak menjadi bersungguh-sungguh. Di bawah obor lampu minyak di sudut rumahnya, Mahisa Bungalan melihat, bahwa orang tua itu benar-benar ingin membawa suatu masalah baginya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak ingin bertanya lebih dahulu. Ia menunggu saja, apa yang akan dikatakan oleh orang tua itu kepadanya.

Namun untuk beberapa saat, orang tua itu masih berdiam diri. Tatapan matanya merayap ke kejauhan, menyusup diantara gelapnyu malam. Sekali-sekali nampak

wajahnya menegang. Namun kemudian terdengar ia berdesah perlahan-lahan.

“Padukuhan ini adalah padukuhan yang sepi ngger” desis orang tua itu perlahan-lahan.

Mahisa Bungalan berpaling. Dipandanginya wajah orang tua itu sejenak. Kemudian jawabnya “Tetapi padukuhan ini benar-benar sebuah padukuhan yang tenang kek. Penghuninya hidup rukun dan ramah. Mereka merasa satu keluarga besar yang diikat oleh lingkungan dan keadaan”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Jawabnya “Ya. Padukuhan ini seolah-olah sebuah rumah yang besar dari satu keluarga yang hidup rukun”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun demikian ia melihat sesuatu yang asing pada tatapan mata orang tuu itu.

Beberapa saat Mahisa Bungalan menunggu. Dan orang tua itupun berkata perlahan-lahan “Kedatanganmu ke padukuhan ini, semula memberikan harapan kepadaku ngger. Tetapi ternyata aku harus malu kepada diriku sendiri”

“Apakah yang kau maksud kek?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Apaboleh buat. Aku memang harus mengatakannya kepadamu. Siapapun kau sebenarnya, tetapi penilaianku atasmu dalam waktu yang pendek ini telah menumbuhkan kepercayaanku, bahwa kau termasuk orang yang berusaha untuk memberikan pengabdian kepada sesama. Kau tentu bukan orang yang sejalan dengan kedua orang yang terbunuh itu, meskipun aku juga belum mengenal mereka” berkata orang tua itu pula.

Mahisa Bungalan hanya menganggguk-angguk saja. Tetapi ia tidak tahu arah pembicaraan orang tua itu.

“Angger” berkata orang itu pula “ketika aku melihat kau duduk di bawah pohon preh, maka akupun berusaha untuk mengenalmu. Menilik sikap dan keadaan lahiriahmu, maka kau tentu orang yang memiliki kelebihan. Itulah sebabnya, maka aku berusaha untuk mengenalmu. Aku berharap, bahwa kau adalah orang yang baik dan dapat dipercaya. Dalam pembicaraan yang singkat, aku memang mendapat kesan yang demikian, sehingga harapankupun menjadi semakin besar”

“Apakah yang sebenarnya kakek harapkan?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Baiklah aku berterus terang. Aku berharap, bahwa aku akan mendapatkan seorang kawan”

“Kawan?“ Mahisa Bungalan mengulang.

“Ya. Seorang kawan. Aku sedang mengemban kewajiban yang dibebankan oleh keluargaku. Ketika aku melihatmu, maka aku ingin minta bantuanmu untuk melakukan kewajiban ini. Aku ingin membuatmu anak muda yang mampu membantuku. Aku ingin mengajarimu barang satu dua langkah olah kanuragan” orang tua itu berhenti sejenak, Lalu “tetapi itu adalah angan-anganku sebelum kau terluka parah”

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Di luar sadarnya ia bertanya “Kakek menjadi kecewa karena aku sama sekali tidak mempunyai bekal dalam olah kanuragan? Kakek kecewa setelah melihat aku jatuh pingsan?“

“Ya. Aku kecewa sekali” berkata orang tua itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Demikianlah yang ada padaku kek. Memang sama sekali

tidak berarti. Dan akupun harus mengakui, bahwa aku tidak akan mampu mengemban tugas yang betapapun ringannya"

Tiba-tiba saja orang tua itu tertawa. Sekilas membayang kembali sifat orang tua yang agaknya memang periang itu. Namun kemudian kembali wajahnya menjadi bersungguh-sungguh. Katanya "Angger salah mengerti. Yang aku maksud, aku menjadi sangat kecewa bahwa aku tidak akan dapat mengajarimu olah kanuragan dan kemudian membantuku"

"Memang tidak ada kemungkinan sama sekali padaku kek"

Sekali lagi orang tua itu tertawa. katanya pula "Itulah yang lucu dan membualku malu kepada orang yang memiliki ilmu yang tinggi, kemudian sengaja atau tidak. sengaja, kau telah membunuhnya, maka akupun sadar, bahwa bukan aku yang pantas mengguruimu, tetapi akulah yang harus berguru kepadamu"

"Ah" Mahisa Bungalan berdesah "kakek memang suka bergurau. Tetapi kali ini, kakek telah membanting aku ke dalam suatu pengakuan akan kekerdilanku"

"Sama sekali tidak ngger. Aku berani bersikap demikian terhadapmu, karena aku tahu, kau bukan saja seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, tetapi kau juga seorang yang berjiwa seluas lautan"

"Jangan memuji kakek. Katakanlah yang sebenarnya"

"Aku sudah mengatakah yang sebenarnya. Kau ternyata memiliki kemampuan jauh di atas dugaanku. Karena itu, justru aku mulai ragu-ragu, apakah aku akan dapat mohon pertolongan itu kepadamu. Karena dengan keadaanmu yang aku lihat pada perkelahianmu itu, maka tentu kau

adalah seseorang yang sudah mengemban tugas sekarang ini"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dulam. la menjadi semakin yakin, bahwa orang tua itu memang orang yang suka bergurau. Untuk menyatakan persoalan yang sungguh-sungguh itupun ia sempat pula untuk bergurau.

Tetapi Mahisa Bungalan percaya, bahwa orang tua itu berkata dengan sungguh-sungguh menurut caranya. Orang tua itu agaknya benar-benar memerlukan pertolongan. Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun berkata "Kek, jika benar kakek memerlukan kawan untuk menjalankan kewajiban kakek yang dibebankan oleh keluarga kakek, cobalah, barangkali aku yang tidak memiliki bekal apapun juga ini, akan dapat membantu"

"Ah, kau aneh anak muda" sahut orang tua itu "sudah aku katakan, kau tentu mengemban tugas yang penting"

"Seandainya demikian, tugasku tidak dibatasi oleh waktu. Karena itu, jika memang diperlukan, aku dapat berbuat sesuatu menurut kemampuanku. Asal aku tidak harus terikat di tempat ini selama-lamanya"

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Tugas itu cukup menggelisahkan"

"Apakah yang kakek maksud?"

"Anak itu. Cucuku"

"Bagaimana dengan anak itu?" bertanya Mahisa Bungalan dengan sungguh-sungguh.

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Mahisa Bungalan yang justru menjadi tegang.

"Anak muda" berkata orang tua itu "jika aku mengatakan sesuatu kepadamu, maka aku sudah

mempertaruhkan nyawaku. Jika sikapku ini keliru, maka aku harus mempertanggung-jawabkannya dengan seluruh hidupku”

“Kakek membuat aku berdebar-debar”

“Aku juga menjadi berdebar-debar” jawab orang tua itu “tetapi aku sudah berniat untuk mengatakannya”

Mahisa Bungalan menjadi bingung. Tetapi ia tidak berkata apapun juga. Ia menunggu, apa yang akan dikatakan oleh orang tua itu selanjutnya.

“Angger” berkata orang tua itu “ jika aku selah pilih, dan ternyata angger adalah justru orangnya yang sedang memburu anak itu, maka nasibnya akan menjadi sangat buruk”

Wajah Mahisa Bungalan benar-benar menjadi tegang. Dengan nada dalam ia bertanya “Apakah maksud kakek, bahwa sedang memburu anak itu?“

“Jika. Sekali lagi, jika angger ini justru orang yang mendapat tugas, atau mendapat upah, atau dengan alasan apapun juga, justru sedang memburu anak yang aku sembunyikan itu, maka aku sudah membuka satu pintu pagar bagi langkah maut dan akibatnya aku harus mempertaruhkan segala-galanya untuk mempertahankannya”

“ Aku menjadi semakin bingung kek”

“Tentu, jika kau bukan orang yang aku maksud kau menjadi bingung. Tetapi jika kau adalah orang yang aku maksud, maka kau tentu berpura-pura bingung”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam, lebih baik baginya untuk diam dan mendengarkan keterangan orang tua itu.

“Angger“ orang itu berkata lebih lanjut “baiklah aku berterus terang, bahwa anak itu adalah cucuku yang lahir dari anak perempuanku”

Mahisa Bungalan mendengarkan ceritera itu dengan seksama.

“Nyawanya kini ada dalam bahaya” berkata orang tua itu selanjutnya “kelahirannya tidak disukai oleh keluarga ayahnya. Dan ibunya telah menjadi korban ketidak-sukaan mereka”

“Apa yang telah dilakukan terhadap ibu anak itu?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku kurang mengerti. Tetapi ibunya bagaikan hilang ditelan bumi. Aku tidak tahu, dimanakah ibunya kini berada. Namun yang aku tahu, di tengah malam anak itu datang kepadaku diantar oleh seorang pelayan”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai menangkap persoalan yang diceriterakan oleh orang tua itu, Tetapi ia masih menunggu orang tua itu meneruskan ceriteranya.

“Pelayan itu menyerahkan cucuku kepadaku. Tetapi kami tidak dapat melepaskan diri dari kejaran orang yang marah itu. Ketika mereka datang menyusul, maka terpaksa aku mempertahankan cucuku. Demikian pula pelayan yang setia itu. Tetapi ia bernasib buruk. Ia terbunuh dalam perkelahian yang tidak seimbang. Sehingga aku terpaksa melarikan diri menyelamatkan cucuku itu”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk di luar sadarnya. Sementara ia terkejut ketika orang tua itu berkata “Nah, sekarang katakan. Apakah kau termasuk salah seorang, atau orang yang diupah, atau dengan alasan apapun, ikut memburu cucuku yang aku ajak bersembunyi di sini?”

Sejenak Mahisa Bungalan memandang wajah orang tua itu. Namun dalam sekilas ia melihat, bahwa pada mata itu memancar sesuatu yang tidak dilihatnya selama ia berada di rumahnya.

Ia melihat semacam bara yang membakar hati orang tua itu. Kemarahan, kebencian dan tanggung jawab. Bahkan pada bara api itu ia melihat, bahwa orang tua itu sama sekali tidak gentar terhadapnya, meskipun orang tua itu sudah melihat, bagaimana ia membunuh dua orang yang mangejarnya dengan dendam karena kematian Gagak Branang.

Karena itu, ketajaman rabaan batin Mahisa Bungalan segera mengetahui, bahwa orang tua itu bukannya orang tua yang ketakutan di bawah pohon preh seperti yang dilihatnya. Sebenarnyalah bahwa orang tua itu tentu memiliki bekal yang dapat dipergunakannya untuk menghadapinya apabila perlu.

Namun bagaimanapun juga, Mahisa Bungalan masih menganggap bahwa orang tua itu adalah orang tua yang suka bergurau. Orang tua yang sebenarnya seorang periang.

Karena itu, maka sambil menjajaginya Mahisa Bungalan berkata "Kakek tua. Apakah dengan sikap itu, kakek telah menantang aku?"

-oo0dw0oo-

Jilid 06

"AKU TIDAK GILA" berkata kakek itu. Lalu "Aku tidak bermaksud demikian. Aku ingin meyakinkan, apakah kau termasuk orang yang berniat buruk itu. Jika demikian, aku sudah bertekad untuk melindungi cucuku"

“Kakek menantang aku? Baiklah. Aku adalah Mahisa Bungalan anak Mahendra. Marilah, dengan atau tidak dengan tuduhan itu”

Orang tua itu menjadi tegang. Dipandanginya Mahisa Bungalan sejenak. Namun tiba-tiba saja ia melihat bibir Mahisa Bungalan tidak dapat menahan senyum.

“Ah, kau anak muda. Kau bergurau?”

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya “Kakek memang lucu. Kenapa tiba-tiba saja kakek menghubungkan aku dengan orang-orang yang berniat jahat itu?”

“Aku hanya berhati-hati ngger. Tetapi sejak semula aku menganggap, bahwa kau tentu bukan dari golongan mereka”

“Dan sekarang? Apakah kakek sudah yakin?”

“Nampaknya aku sudah yakin. Kau adalah Mahisa Bungalan, anak Mahendra. He, bukankah kau tadi mengatakannya demikian?”

“Ya. Aku adalah anak Mehendra. Apakah kakek kenal Mahendra?”

Orang tua itu menggelengkan kepalanya, katanya “Tidak ngger. Aku tidak mengenalnya. Tetapi dengan demikian aku bertambah yakin, bahwa kau bukan salah seorang yang sedang memburu cucuku itu”

“Jika kakek sudah yakin, nah, katakanlah. Apa yang harus aku lakukan”

“Aku ingin mendapat bantuanmu melindungi anak itu ngger”

“Kakek juga bergurau. Kakek tentu seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Kakek sudah melihat aku

bertempur melawan dua orang itu. Tetapi seandainya aku adalah pemburu anak itu, maka kakek akan melawan aku”

“Itu adalah kewajibanku” gumam orang tua itu.

“Aku dapat membedakan getar suara kakek yang penuh dengan keyakinan. Seolah-olah kakek ingin mengatakan, bahwa jika aku hanya seorang diri, maka aku tidak akan dapat mengalahkan kakek yang tua ini. Nah, kakek, kakek jangan bersembunyi lagi. Aku tahu, kakek memerlukan seorang yang sakti. Mungkin benar kakek masih memerlukan seorang kawan karena kakek benar-benar menghadapi kekuatan yang luar biasa”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kau bukan saja seorang yang berilmu tinggi. Tetapi kau adalah seorang anak muda yang cerdik?”

“Jangan memuji lagi, kek. Jika kakek memang mempercayai aku, katakan, kewajiban apakah yang harus aku lakukan”

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Mahisa Bungalan dengan saksama, seolah-olah ia masih ingin melihat isi dada anak muda itu.

“Anak muda“ desis orang tua itu “aku mempercayaimu. Karena itu, aku akan mohon kepadamu, bersamaku menyelamatkan anak itu”

“Ya. Apakah harus aku lakukan?”

“Untuk sementara tidak apa-apa. Belum saatnya kita berbuat sesuatu. Menurut penilaianku, belum ada seorangpun diantara mereka yang mengetahui bahwa anak itu berada disini”

Mahisa Bungalanlah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Sukurlah. Tetapi sampai kapan aku harus menunggu?”

“Angger Mahisa Bungalan. Kita akan menentukan suatu waktu untuk membawa anak itu pergi ke tempat yang tidak akan dijangkau lagi oleh orang-orang yang mendengkinya itu”

“Kemana kek?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun jawabnya “Aku belum perlu mengatakan, apakah sebab yang sebenarnya dan kemana aku akan membawanya”

“Aku mengerti” jawab Mahisa Bungalan “kecurigaan itu tentu masih ada”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Bukan begitu ngger. Tetapi sebelum kita melakukannya, jika angger berkenan, aku ingin berbuat sesuatu”

“Apakah yang akan kakek lakukan?”

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Lalu “Angger Mahisa Bungalan. Aku mohon maaf sebelumnya. Bukan karena aku deksura atau tidak tahu diri. Tetapi selama ini aku belum pernah melihat seorang anak muda yang memiliki kemampuan dan kecerdasan berpikir seperti angger Mahisa Bungalan. Karena itulah, maka aku ingin memberanikan diri untuk menawarkan sesuatu kepada angger“

Mahisa Bungalan menjadi semakin berdebar-debar.

“Angger. Aku melihat bahwa ilmu angger adalah ilmu yang lengkap dan matang. Namun betapapun juga, bahwa yang dimiliki oleh seseorang, belum tentu dimiliki orang lain. Meskipun aku adalah orang yang tidak berarti, tetapi

aku memiliki yang agaknya belum angger miliki, meskipun apa yang angger miliki sudah jauh lebih banyak dari yang aku miliki"

"Mahisa Bungalan. Aku telah menyiapkan sebuah parang bagi angger saat angger bertempur. Angger memiliki ilmu pedang yang luar biasa. Tetapi seperti yang aku katakan, bahwa yang dimiliki oleh seseorang, belum tentu dimiliki oleh orang lain" orang tua itu berhenti sejenak lalu "angger Mahisa Bungalan. Karena aku ingin minta tolong kepadamu, maka akupun ingin agar kau tidak mengalami sesuatu apabila bahaya yang sebenarnya itu datang. Jika angger tidak berkeberatan, maka aku ingin memperlengkap ilmu yang sudah angger miliki. Yang tinggi tingkatnya dan yang matang. Namun ternyata bahwa aku memiliki sesuatu yang baru sedikit angger miliki"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tawaran itu membesarkan hatinya. Tetapi iapun harus berhati-hati karenanya. Ia tidak boleh dengan begitu saja mempercayai seseorang. Karena itu, maka iapun harus menjajaginya. Ilmu apakah yang akan diberikan oleh orang tua itu. Mungkin ilmu yang akan dapat meningkatkan pengabdiannya. Tetapi jika ilmu itu dijiwai dengan ilmu yang hitam, maka ia akan dapat terperosok ke dalam keadaan yang bertentangan dengan keinginannya.

Agaknya orang tua itu dapat melihat keragu-raguan pada wajah Mahisa Bungalan, sehingga iapun kemudian berkata "Angger Mahisa Bungalan. Sudah barang tentu segalanya tergantung kepadamu. Tetapi aku bermaksud baik. Mungkin agak aneh, bahwa seseorang dengan begitu saja bersedia memberikan ilmunya kepada orang lain jika tidak ada pamrih apapun juga. Dan akupun mengakui, dan memang sudah aku katakan, bahwa aku memang mempunyai pamrih. Dan pamrih itu Sudah aku katakan"

Mahisa Bungalan menarik nafas panjang. Diluar sadarnya iapun kemudian mengangguk-angguk kecil. Katanya “Tentu aku akan sangat berterima kasih, kek. Tetapi aku sebaiknya dapat melihat, apakah yang kakek maksudkan dengan kelebihan itu. Apakah yang ada pada kakek itu dapat menyatu dengan bekal yang memang sudah ada padaku. Jika keadaannya sebaliknya maka justru aku akan kehilangan. Benturan ilmu di dalam diriku, akan dapat membuatku menjadi orang yang paling dungu di muka bumi ini”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya “Angger benar. Dan setelah aku melihat ilmu yang ada padamu, maka aku kira, apa yang aku tawarkan padamu itu sama sekali tidak akan bertentangan. Namun demikian, ada baiknya aku mengetahui, jenis ilmu apa sajakah yang memang sudah ada padamu. Maksudku, bukan bentuk wantahnya, tetapi jiwa dari ilmu yang angger miliki itulah”

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang tua itu berkata “Marilah ngger. Kita pergi ke kandang sebentar”

Mahisa Bungalan masih saja ragu-ragu. Tetapi orang tua itupun kemudian berdiri dan melangkah tanpa menghiraukan Mahisa Bungalan lagi.

Mahisa Bungalanpun kemudian berdiri mengikutinya. Mereka melingkari rumah dan menuju ke kandang. Tetapi mereka tidak memasuki kandang yang gelap.

“Kita masuk ke sebelah dapur itu ngger. Ruang itu adalah ruang yang jarang sekali dibuka. Udaranya mungkin terasa pengab. Bahkan cucuku itupun tidak pernah memasuki ruangan itu”

Mahisa Bungalan menjadi termangu-mangu. Ada sepercik keragu-raguan di dalam hatinya. Namun iapun

kemudian mengikuti orang tua itu memasuki sebuah pintu ke dalam. ruang yang gelap.

"Aku akan menyalakan lampu" berkata orang tua itu.

Mahisa Bungalan menunggu sejenak ketika orang tua itu meraba-raba dinding dan membawa sebuah lampu minyak keluar. Sejenak kemudian iapun telah kembali dengan lampu yang menyala.

Dengan demikian maka Mahisa Bungalanpun dapat melihat seluruh ruangan itu. Tidak ada yang menarik perhatiannya. Ruangan itu seolah-olah kosong. Tetapi Mahisa Bungalan melihat beberapa jenis senjata tersangkut di dinding, beberapa utas tali terentang antara tiang dengan tiang dan beberapa tonggak bambu yang tertanam dengan ketinggian yang tidak sama.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya dalam hati "Ternyata orang tua ini memiliki sanggar yang tersembunyi"

Justru karena itu, maka Mahisa Bungalanpun menjadi lebih berhati-hati. Ia belum tahu pasti, apakah orang tua itu benar-benar dapat dipercaya.

"Silahkan duduk ngger" berkata orang tua itu.

Mahisa Bungalan termangu-mangu, ia tidak melihat sebuah amben atau dingklik kayu. Karena itu, maka ia tetap saja berdiri.

Namun iapun kemudian mengerutkan keningnya ketika ia melihat orang tua itu mendekati sebuah tonggak bambu yang tertanam. Tonggak itu tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Tanpa menghiraukan Mahisa Bungalan, maka iapun kemudian duduk di atas tonggak bambu itu. Bukan dengan kaki yang berpijak lantai sanggar untuk menjaga menjaga keseimbangannya. Tetapi iapun telah

mengangkat kedua kakinya dan disilangkannya seperti seorang yang sedang duduk bersila.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa orang tua itu memiliki keseimbangan tubuh yang baik sekali, sehingga ia dapat duduk dengan cara yang aneh itu.

"Hanya permainan keseimbangan" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

"Silahkan" sekali lagi orang tua itu mempersilahkan.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Apakah iapun akan melakukannya duduk di atas ujung tonggak bambu setinggi amben?.

Karena Mahisa Bungalan masih saja termangu-mangu, maka sekali lagi ia mempersilahkan "Duduklah ngger"

Mahisa Bungalan tidak tahan lagi, dengan nada yang dalam ia berkata "Jangan bermain-main demikian kek. Marilah kita bersikap seperti orang-orang yang telah dewasa. Aku tahu, kakek senang bergurau. Tetapi menghadapi persoalan yang sungguh-sungguh, maka sebaiknya kita bersikap bersungguh-sungguh pula"

"O" wajah orang tua itu berkerut "jadi kau tidak berani melihat sikapku ngger. Bahwa dalam usia setua aku, keseimbanganku masih tetap utuh"

"Aku cukup heran kakek. Bahwa dalam usia setua kakek, keseimbangan kakek masih tetap utuh"

Namun sekali lagi Mahisa Bungalan terkejut. Orang tua itu bagaikan berkisar. Yang dilihatnya kemudian, orang tua itu bergeser dan melenting beberapa jengkal. Ketika ia mencapai keseimbangannya lagi, maka ia sudah berdiri di atas lututnya pada ujung patok bambu itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mulai menjadi jengkel dengan sikap orang tua yang masih saja bergurau itu. Ketika sekali lagi orang tua itu melenting dan tiba-tiba saja ia bagaikan berputar di udara, dan melekat pada ujung patok bambu itu pada kepalanya, Mahisa Bungalan duduk memeluk lututnya di atas lantai. Ia bahkan menggeretakkan giginya ketika ia melihat orang tua itu bermain-main dengan kakinya. Kaki itu sekali terbuka kemudian terkatup kembali. Bahkan kadang-kadang diputarnya kedua kakinya searah dan berlawanan arah.

Mahisa Bungalan benar-benar menjadi jemu, bahkan muak. Tetapi ketika ia hampir saja berteriak, tiba-tiba saja wajahnya menjadi tenang.

Terlonjak Mahisa Bungalan berdiri. Selangkah ia maju. Diamat-amatinya patok bambu yang bertebaran di beberapa tempat dalam sanggar itu. Bahkan diluar sadarnya ia telah meraba dan mengguncang salah satu diantaranya. Tetapi patok itu benar-benar tertanam dalam lantai tanah sanggar itu.

Ketika kemudian orang tua itu melenting dan berdiri pada kedua kakinya, Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam sambil berkata "Maaf Kiai. Kini memang mempunyai cara tersendiri untuk meyakinkan orang lain bahwa Kiai adalah seorang yang luar biasa. Tetapi cara Kiai yang nampaknya hanya bergurau itu membuat aku kurang sabar menunggu"

Orang itu tersenyum. Katanya "Itulah kelebihanku dari padamu. Permainan keseimbangan. Seandainya angger Mahisa Bungalan dapat juga bermain keseimbangan, namun kelebihanku adalah, bahwa aku tidak segan-segan melakukannya, meskipun angger akan marah kepadaku"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan hati yang berdebar-debar ia melihat patok tempat orang tua itu bermain-main telah terhujam semakin dalam. Bahkan kemudian patok yang semula setinggi amben itu telah menghunjam sampai setinggi mata kaki.

"Adalah kekuatan yang luar biasa. Nampaknya ia tidak berbuat apa-apa. Tetapi ia dapat menekan patok itu sedemikian dalamnya" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

"Nah ngger. Ini adalah suatu permainan yang barangkali tidak penting bagi angger. Namun demikianlah yang barangkali dapat aku tunjukkan pada permulaan rencanaku untuk membuat angger memiliki sesuatu yang belum angger miliki. Aku tahu bahwa angger telah memiliki kekuatan yang luar biasa, yang tersalur dalam ungkapan ilmu tanpa senjata, dan terpusat pada tangan angger, maka angger akan dapat memecahkan batu padas sebesar gubug di sawah. Kekuatan itu pernah kau lihat tersalur pada permainan pedang angger yang tidak ada duanya. Namun angger, dengan kekuatan dasar yang lebih besar dan kecepatan bergerak yang lebih tangkas, maka angger akan menjadi seorang yang memiliki bekal sangat besar. Kemudian dengan bekal yang terserahlah apa yang akan angger perbuat. Apakah angger akan berada di jalur jalan pengabdian, atau sekedar menuruti keinginan pribadi atau bahkan akan mempergunakan kelebihan itu untuk tujuan yang bertentangan dengan kemanusiaan, itu sepenuhnya tergantung kepada angger sendiri, aku mohon, angger dapat membantuku, mambawa anak itu ke suatu tempat yang akan aku katakan kemudian"

Mahisa Bungalan menjadi termangu-mangu. Ia sadar, bahwa ia sudah dibekali ilmu oleh ayahnya, Mahendra, oleh pamannya Witantra dan Mahisa Agni, dan beberapa

cabang perguruan yang luluh menjadi satu ilmu yang dahsyat. Tetapi agaknya oreng tua itu tidak akan mempengaruhi ilmunya dengan unsur-unsur gerak. Tetapi dengan kemampuan dasar yang mengalami segala macam ilmu yang ada padanya.

Jika kekuatan dasarnya memang meningkat, maka dalam pemusatan dan pelepasan ilmu pamungkasnyapun tenaga itu tentu akan menjadi berlipat ganda. Demikian juga kemampuannya bergerak akan menjadi semakin cepat dan tangkas dalam puncak ilmunya.

"Angger Mahisa Bungalan" berkata orang tua itu "segalanya itu masih merupakan satu tawaran. Kau masih mempunyai waktu untuk memikirkannya. Bahkan seandainya kau bersedia membantuku untuk mengantar cucuku, tetapi menolak keinginanku untuk menambah-sesuatu pada angger Mahisa Bungalan, akupun akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih, karena anggerpun memang sudah memiliki ilmu yang memadai. Tetapi dengan demikian maka hutangku akan menjadi terlalu besar kepadamu. Apalagi jika pada Suatu saat di perjalanan, kau mengalami luka betapapun kecilnya karena kau sedang membantuku, maka hutangku tidak akan tertebus sepanjang sisa umurku yang mungkin sudah tidak sepanjang umurmu lagi"

"Kek, apakah kakek yakin, bahwa dengan memiliki bekal tambahan yang dapat kakek berikan pada dasar kekuatan dan kecepatan bergerak, aku akan selamat dari segala gangguan di perjalanan?" bertanya Mahisa Bungalan.

"O, tentu tidak ngger. Tentu tidak. Tetapi segala usaha itu akan baik dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan. Namun usaha itu merupakan suatu kewajiban bagi kita"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai yakin bahwa ilmu orang tua itu bukannya ilmu dari dunia yang hitam, yang dapat mempengaruhi sikap dan cara berpikir seseorang, sehingga pandangan hidupnyapun akan terpengaruh pula karenanya.

"Angger Mahisa Bungalan" berkata orang tua itu "aku tidak tergesa-gesa. Aku menunggu kapan saja kau akan menjawab. Tetapi sekali lagi, aku hanya memiliki sesuatu yang barangkali tidak begitu berharga. Namun hal itu akan dapat membantu yang sudah ada pada diri angger"

"Aku akan memikirkan kakek. Besok aku akan mengatakan, apakah aku bersedia atau tidak" Mahisa Bungalan berhenti sejenak, Lalu "tetapi kenapa kakek memilih aku?"

"Angger Mahisa Bungalan" jawab kakek itu "hampir setiap hari aku mencari seseorang yang dapat menolongku. Tetapi aku tidak pernah menjumpainya. Sekali-kali aku melihat satu dua orang anak muda yang dengan kepala tengadah memamerkan kemampuannya. Tetapi selain hanya kesombongan yang kosong. Adalah kebetulan sekali aku melihat angger mengalami bencana di perjalanan karena dua orang kasar itu. Namun semuanya telah teratasi"

"Dan karena itu kakek memilih aku?"

Orang tua itu menganggguk sambil menjawab "Ya ngger"

Mahisa Bungalan menarik naias dalam-dalam. Rasa-rasanya ia memang tidak dapat menolak permintaan orang tua itu untuk menolongnya, mengantar cucunya ke tempat yang akan ditentukan kemudian. Namun mengenai ilmu itu sendiri, ia masih tetap ragu-ragu. Ia sudah memiliki dasar ilmu yang sangat dahsyat dari ayahnya, Mahisa Agni dan Witantra. Ia hanya tinggal mengembangkan

kesempurnaannya saja di dalam dirinya, meskipun Mahisa Bungalan mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang akan menjadi sempurna.

Orang tua yang mengetahui keragu-raguan Mahisa Bungalan itupun berkata “Marilah, kita akan beristirahat. Tetapi yang perlu angger ketahui adalah, bahwa yang dapat aku berikan kepadamu adalah sekedar dorongan kemampuan dan ilmu yang sudah ada pada angger sendir Pada saat-saat permulaan, angger dapat mengetahui, apakah yang akan aku berikan itu akan justru dapai menganggu ilmu yang sudah angger miliki, atau benar-benar dapat memacu untuk berkembang lebih cepat tanpa menyisipinya dengan unsur-unsur lain. Ilmu yang sudah ada pada angger itu akan tetap pada bentuk, ujud dan sifatnya”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Baiklah kakek. Aku akan memberikan jawabannya besok”

Orang tua itu tersenyum. Katanya “Angger memang seorang yang cukup berhati-hati. Tetapi justru karena itu, aku semakin mengagumimu. Sekali lagi aku harus mengakui, bahwa pada dasarnya ilmu yang kau miliki adalah jauh lebih baik dari ilmuku sendiri. Tetapi hanya karena ketuaanku sajalah, maka aku dapat memberikan sesuatu yang belum angger miliki. Meskipun sebenarnya, banyak sekali yang angger miliki tetapi tidak aku punyai”

Dengan demikian, maka merekapun kemudian keluar dari sanggar yang tidak begitu luas itu setelah lampu dipadamkannya. Masing-masing segera pergi ke dalam biliknya dan berbaring di pembaringan.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan tidak segera dapat memejamkan matanya. Ia mencoba untuk mengurai

tawaran orang tua yang ternyata telah mendapat beban seorang cucu. Bukan saja dalam pemeliharaan hidupnya sehari-hari dari segi jasmani dan rohaninya, namun ternyata masih ada masalah lain yang harus diperhatikan, yaitu keselamatannya.

"Siapakah sebenarnya anak itu?" pertanyaan itu selalu menganggunya. Tetapi menilik ujud dan sikapnya, anak itu adalah anak yang baik dari lingkungan yang baik pula" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Beberapa hal yang dikenalnya dalam waktu dekat itu mulai diingat-ingatnya. Sikap, perkataan dan tingkah lakunya.

"Iapun orang tua yang baik. Aku tidak melihat tanda-tanda kekelaman hati. Entahlah jika mataku memang kabur memandanginya" desis Mahisa Bungalan.

Namun akhirnya ia memutuskan untuk mencoba menjajagi ilmu orang tua itu. Apakah yang akan diberikan kepadanya.

"Jika ilmu itu bertentangan dengan sikap dan pandangan hidupku, maka aku akan menolaknya" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Dengan keputusannya itu, maka akhirnya Mahisa Bungalanpun mulai merasa, matanya menjadi berat. Bahkan kemudian ia berkata kepada diri sendiri "Jika ia berniat jahat kepadaku, maka nyawaku tidak akan diselamatkannya" Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika ia sadar bahwa orang tua itu telah menolongnya karena ia memerlukannya.

Tetapi akhirnya Mahisa Bungalanpun telah tertidur nyenyak. Ketika matahari mulai membayang di langit, maka isi rumah itupun telah terbangun pula. Seperti

biasanya Mahisa Bungalan telah membantu pekerjaan mereka sehari-hari. Anak laki-laki yang disebut cucunya itupun dengan rajinnya menyapu halaman dan kebun di belakang.

Sehari itu, Mahisa Bungalan mencoba mengetahui sifat dan watak anak laki-laki itu. Ia ingin mengetahui serbu sedikit latar belakang dari kehidupannya. Namun agaknya anak itu telah mendapat pesan dari kakaknya, bahwa ia harus berhati-hati. Karena itu maka anak itu nampaknya mempunyai perasaan yang tertutup. Ia tidak mudah mengatakan sesuatu.

"Pesan saja tidak cukup kuat untuk mengatupkan hatinya" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya "tentu ada sesuatu yang pernah terjadi atasnya, sehingga meskipun ia masih kanak-kanak, tetapi ia sudah mampu menyembunyikan sesuatu. Menyembunyikan keadaan dirinya dan bersikap sangat hati-hati. Tentu sesuatu yang terjadi itu benar-benar mengguncang perasaannya dan sangat berkesan di hatinya"

Tetapi Mahisa Bungalan tidak memaksanya untuk berbicara. Ia hanya sekali-kali saja bertanya sambil tersenyum. Namun jika kening anak itu mulai berkerut, Mahisa Bungalan segera mengalihkan pembicaraannya.

Meskipun Mahisa Bungalan tidak mendapatkan keterangan apapun juga tentang anak itu, namun ia mulai tertarik kepadanya. Anak itu ternyata adalah anak yang rajin. Rendah hati dan sama sekali tidak menunjukkan kemanjaannya. Adalah wajar sekali bahwa sekali-kali anak itu menginginkan sesuatu. Tetapi tidak berlebih-lebihan dan dengan pengertian yang tinggi terhadap kemampuan dan kemungkinan yang dapat diadakan oleh kakeknya yang tua dan miskin.

Ketika kemudian langit menjadi merah dan matahari tenggelam di Barat. Mahisa Bungalan mulai menilai dirinya sendiri. Ia menjadi berdebar-debar juga menghadapi ilmu yang akan diberikan oleh orang tua itu, meskipun secara kasar ia dapat merabanya. Seperti dikatakan oleh orang itu, bahwa ilmu itu akan berkisar kepada pernafasannya dan mengungkapkan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya.

Demikianlah, maka akhirnya Mahisa Bungalanpun bersedia untuk menerima ilmu orang tua itu, yang menurut pengakuannya, satu-satunya kemungkinan yang dapat diberikan kepada Mahisa Bungalan, karena pada bagian yang lain, justru Mahisa Bungalan telah memiliki jauh lebih lengkap Tetapi yang akan diberikan itu akan dapat menjadi alas dan pendukung dari setiap kemungkinan perkembangan ilmu Mahisa Bungalan.

Ketika malam kemudian turun, dan cucu kakek tua itu sudah tertidur, nyenyak, maka mulailah Mahisa Bungalan berada di ruang yang terasing itu. Seperti yang sudah di katakan oleh kakek tua itu, maka yang kemudian diberikan kepada Mahisa Bungalan adalah tuntunan pernafasan.

"Kau tentu sudah mempelajarinya dengan baik" berkata orang tua itu "tetapi ada kemungkinan untuk mengembangkannya dengan cara yang khusus. Cara yang kebetulan saja aku temukan di luar kehendakku sendiri, karena seseorang yang tidak banyak dikenal telah memberikannya kepadaku"

"Siapakah orang itu kakek?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku menemukan seorang tua yang sudah sangat lemah terbaring di hutan ilalang. Aku tidak tahu, apakah sebabnya dan siapakah orang tua itu?"

“Bukankah kakek dapat bertanya kepadanya?” Orang tua itu menggeleng. Jawabnya “Tidak banyak kata-kata yang dapat diucapkan. Ketika ia yakin, bahwa aku tidak berbuat jahat dan justru berusaha menolongnya, maka iapun memberikan beberapa petunjuk kepadaku tentang sebuah kitab rontal yang disimpannya. Agaknya ia juga berusaha memperkenalkan dirinya. Tetapi aku tidak jelas, siapakah orang itu dan darimana asalnya”

“Apakah ada tanda-tanda penganiayaan atau bekas-bekas perkelahian atau tindakan kekerasan yang lain?”

Orang tua itu menggeleng. Katanya “Nampaknya tidak. Orang itu memang sudah terlalu tua. Aku menduga, hanya sekedar menduga, karena aku tidak mempunyai saksi akan kebenarannya, bahwa orang tua itu telah duduk di sebuah batu hitam untuk waktu yang lama di tempat itu. Aku melihat sebuah batu hitam tidak jauh dari tempat orang itu terbaring. Aku melihat beberapa buah lubang di seputar batu itu, nampaknya seperti bekas jari-jari tangan”

“Bekas jari-jari tangan?”

“Bayangkan, betapa besar kekuatannya. Orang itu duduk bertapa di atas sebuah batu, sementara tangannya menyentuh batu hitam itu dengan meninggalkan bekas-bekas jari. Agaknya hal itu dilakukannya di saat-saat terakhir dari hidupnya, sebelum ia dengan ikhlas, berbaring di rerumputan ilalang di saat terakhir. Namun sebelum ia meninggalkan segala-galanya, ia masih menunggu seseorang untuk menguasai ilmunya yang luar biasa itu”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata “Dan kakek menguasai isi kitab rontal itu?”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku sudah mencobanya. Tetapi bekalku terlampau sedikit,

sehingga yang aku capaipun tidak memadai. iMeskipun demikian ada sebagian daripadanya yang benar-benar aku pahami. Yaitu dasar dari segalanya yang dapat memberikan landasan pada ilmu yang manapun juga, karena sifat dan wataknya yang hanya merupakan pendukung saja"

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. "Tetapi bahwa ia kemudian terasing itulah yang mengherankan. Sampai saat ini aku tidak mengetahui, apakah ia mempunyai satu dua orang murid yang tidak dapat ditemuinya di saat terakhirnya, atau orang tua itu memang tidak mempunyai seorang muridpun sehingga ia menyerahkan kitab itu kepada orang yang terakhir ditemui di saat ia menjelang kembali ke Tuhan Yang Maha Esa"

Mahisa Bungalan masih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya "Kek. Apakah isi yang lain dari kitab itu?"

Orang tua itu termangu-mangu. Katanya kemudian "Ada, bermacam-macam ngger. Tetapi yang lain akan dapat menumbuhkan persoalan yang memerlukan banyak pertimbangan. Mungkin dapat menumbuhkan pertentangan di dalam diri. Mungkin dapat menimbulkan benturan dan pergolakan di dalam tubuh dan penyaluran ilmu yang berbeda. Meskipun jika seseorang yang sudah memiliki pengamatan yang kuat, akan segera mengetahui, apakah dasar-dasar ilmu yang ada dan yang akan diserap itu dapat atau tidak dapat saling mengisi atau luluh sama sekali. Bahkan seorang yang memiliki ilmu yang hampir sempurna akan dapat memanfaatkan ilmu yang bagaimanapun juga jauh berbeda sifat dan wataknya untuk mengisi sudut-sudut yang kosong dari ilmunya sendiri. Karena itulah, maka seseorang yang sudah berilmu tinggi, ilmunya justru akan lebih cepat berkembang"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa bukan wewenangnya untuk bertanya lebih jauh tentang kitab itu. Jika hal itu bukan suatu pantangan, orang tua itu tentu akan mengatakannya atau bahkan menunjukkannya.

Namun yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan adalah "Kek, dengan rontal itu di tangan kakek apakah persoalannya tidak bergeser dari persoalan yang kakek katakan. Apakah yang kakek sembunyikan dan yang ingin kakek sampaikan ke tempat yang belum kakek katakan itu justru kitab rontal itu, dan bukan cucu kakek"

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya "Bukan ngger. Bukan. Aku berkata sebenarnya, bahwa cucukulah yang harus aku selamatkan. Kitab itu tidak seorangpun yang mengetahuinya, selain kau. Namun kemudian terserah kepadamu, apakah kau akan mengaduk ketenangan dengan berceritera tentang kitab rontal itu, sehingga banyak orang yang akan mengaku berhak memilikinya karena mereka adalah murid orang tua yang meninggalkan kitab rontal itu kepadaku"

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah orang itu. Nampaknya ia bersungguh-sungguh. Bukan sekedar bergurau seperti yang sering dilakukannya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun menjawab "Apakah untungnya aku berbuat demikian? Seandainya aku ingin membuat kisruh, aku tidak akan berceritera kepada siapapun tentang kitab itu. Dan akulah orang pertama-tama akan mengaku bahwa aku adalah murid dari orang tua yang meninggal itu. Bahkan jika kakek tidak memberikan juga kitab itu, aku dapat memanggil beberapa orang yang dapat membantuku"

Orang tua itu tersenyum. Jawabnya "Aku percaya kepadamu ngger. Justru karena kepercayaanku itulah, aku mengatakan kepadamu serba sedikit tentang kitab rontal itu" ia berhenti sejenak, Lalu "Nah, sekarang bersiaplah. Aku ingin mulai dengan bentuknya yang paling sederhana dari ungkapan kekuatan raksasa yang ada di dalam dirimu yang akan dapat mendorong kekuatanmu berlipat. Apalagi dengan kekuatan cadanganmu"

Mahisa Bungalanpun segera mempersiapkan diri. Sejenak kemudian maka keduanya telah tenggelam dalam pemusatan pikiran dengan mengatur pernafasan mereka, sesuai dengan petunjuk dari orang tua itu.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan telah mulai dengan sangat berhati-hati. Ia mulai dengan menjajagi kemungkinan yang tidak dikehendakinya yang dapat terjadi atasnya.

Namun ternyata bahwa dasar-dasar pengungkapan kekuatan yang diberikan orang tua itu, sama sekali tidak menumbuhkan gangguan di dalam dirinya. Sehingga dengan demikian, Mahisa Bungalanpun telah meningkatkan penempaan dirinya sesuai dengan petunjuk orang tua itu.
Beberapa saat telah dilaluinya. Cara yang dilakukan oleh orang tua itu, tidak terlalu berbeda dengan cara-cara yang telah dipelajari oleh Mahisa Bungalan. Namun ada beberapa hal yang menyimpang dan seolah-olah memberikan tekanan yang mendalam pada bagian-bagian tertentu dari cara-cara yang pernah dipelajarinya.

Untuk beberapa saat lamanya, maka Mahisa Bungalanpun duduk dengan menyilangkan tangan di dadanya berhadapan dengan orang tua itu. Dengan kalimat-kalimat pendek sambil memejamkan matanya orng tua itu memberikan tuntunan. Terus menerus.

Di luar sadar, maka Mahisa Bungalanpun telah sampai pada kemungkinan berikutnya. Seolah-olah di luar kehandaknya, maka iapun mulai berdiri karena petunjuk orang tua itu. Kata demi kata diucapkan, seolah-olah mencengkam kesadaran Mahisa Bungalan sehingga anak muda itu melakukan apa saja yang dikehendaki oleh kakek itu.

Sejenak keduanya telah berdiri berhadapan dengan tangan bersilang di dada. Kemudian keduanya mulai membuat gerakan-gerakan keseimbangan.

Mahisa Bungalan telah mempelajari ilmu kanuragan dengan lengkap sebelumnya. Karena itu, gerak-gerak keseimbangan itu sama sekali tidak ada yang baru baginya.

Namun demikian, dengan petunjuk-petunjuk khusus dari orang tua itu, seakan-akan ada yang mengalir disepanjang urat darahnya. Namun Mahisa Bungalan cukup berhati-hati. Ia tidak dengan begitu saja menerima yang baru di dalam dirinya. Demikian ia merasakan sesuatu yang asing di dalam dirinya, maka iapun segera memusatkan pikirannya untuk membangun kembali kesadarannya seutuhnya. Ia mulai menjajagi perasaan yang asing itu, apakah mempunyai pengaruh yang tidak dikehendakinya.

Namun rasa-rasanya yang asing itu justru dapat sejalan dengan ilmu yang telah ada padanya. Yang asing itu tidak banyak menumbuhkan masalah di dalam dirinya, karena yang baru itu bagaikan menempatkan diri sebagai kekuatan yang mengalami kemampuan yang memang sudah ada dalam dirinya.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan tetap berhati-hati. Ia tidak menerima terlalu banyak pada hari pertama. Sehingga karena itulah, maka lewat tengah malam iapun

menyatakan kepadaa orang tua itu, untuk menghentikan penyaluran ilmu itu.

"Aneh" berkata orang tua itu "kau sudah lelah?"

Mahisa Bungalan menggelengkan kepalanya. Katanya "Aku harus menilai, apa yang telah terjadi dalam diriku. Sebelum aku dapat memutuskan apakah aku akan melanjutkannya besok malam"

Orang tua itu mengangguk-angguk Ia mengerti, bahwa Mahisa Bungalan memang cukup berhati-hati"

Karena itu. maka orang tua itupun tidak memaksanya. Iapun kemudian menghentikannya, dan mengajak Mahisa Bungalan keluar dari sanggarnya. Orang tua itupun mengerti, bahwa Mahisa Bungalan Ingin menjajagi perkembangan di dalam dirinya. Karena itu, maka dibiarkannya Mahisa Bungalan melakukan apa saja yang ingin dilakukannya. Ternyata bahwa Mahisa Bungalan tidak segera dapat tidur malam itu. Setelah membersihkan dirinya di pakiwan, maka iapun memasuki biliknya. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak untuk beberapa saat lamanya, meskipun pintu biliknya sudah ditutupnya.

Sambil berdiri tegak, Mahisa Bungalan seolah-olah meneliti seluruh bagian tubuhnya. Ia mencoba mengungkapkan segala macam ilmu yang pernah dimilikinya lebih dahulu. Luluhnya ilmu yang diterima dari ayahnya dan pamannya Witantra yang bersumber pada perguruan yang sama, serta ilmu yang diterimanya dari Mahisa Agni.

Namun seperti yang dirasakannya sebelumnya, segalanya tidak terganggu. Bahkan ia merasa, bahwa yang dilakukannya bersama orang tua itu, seolah-olah telah memberikan kemantapan pada setiap unsur ilmu di dalam dirinya.

“Aku harus mencoba dengan tata gerak” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Sehingga karena itulah, maka dimalam yang kelam itupun, dengan sangat hati-hati, agar tidak mengejutkan anak yang sedang tidur, iapun pergi keluar rumah.

Mahisa Bungalan menyadari, bahwa orang tua itu sendiri tentu belum tidur pula, dan mengetahui bahwa ia telah pergi keluar rumah. Tetapi Mahisa Bungalan tidak mempedulikannya.

Ketika ia sudah berdiri di kebun belakang, di tempat yang terlindung, ia berdiri tegak sambil menjajagi pernafasannya. Sedikit demi sedikit, ia memusatkan segenap perasaan dan pikirannya. Dengan sangat hati-hati ia merasakan pada setiap tarikan dan pelepasan nafasnya.

Namun yang terasa, seakan-akan pernafasannya menjadi semakin lancar dan ruang-ruang di dalam rongga paru-parunya seakan-akan menjadi bertambah lapang. Sehingga dengan demikian, maka dukungan pernafasannya pada dasar ilmunya terasa menjadi semakin mantap.

Perlahan-lahan Mahisa Bungalanpun kemudian menggerakkan tangannya. Kedua tangannya diangkatnya tinggi. Kemudian direntangkannya ke samping dan dijulurkannya ke depan. Demikian dilakukannya beberapa kali, semakin lama semakin cepat.

Mahisa Bungalan sama sekali tidak merasakan hambatan apapun juga. Bahkan pernafasannya yang lapang, seakan-akan membuat gerakan tangannya semakin ringan dan cepat.

Beberapa saat kemudian, iapun berhenti. Yang kemudian digerakkannya adalah kakinya. Sebelah kakinya, kemudian berganti dengan kakinya yang lain. Akhirnya Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sambil berdesah ia

berkata kepada diri sendiri “Aku menemukan sesuatu di sini”

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan memutuskan untuk mengikuti latihan-latihan berikutnya dari orang tua itu meskipun ia masih harus tetap berhati-hati. Ia tidak boleh lengah, bahwa tiba-tiba saja telah disusupi dengan ilmu yang akan dapat menghambat, bahkan mengganggu ilmu yang telah ada dalam dirinya.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Bungalan telah duduk di serambi untuk mengeringkan keringatnya setelah ia mencuci kaki dan tangannya. Udara malam yang sejuk dan semilirnya angin yang dingin, membuat tubuh Mahisa Bungalan terasa menjadi segar.

Namun dengan demikian, akhirnya Mahisa Bungalanpun menjadi mengantuk. Karena itu, maka iapun kemudian memasuki rumah dan biliknya. Sejenak ia berbaring, sehingga akhirnya iapun tertidur dengan nyenyaknya.

Di malam berikutnya, ia telah berada pula di dalam sanggar kecil itu bersama kakek penghuni rumah itu. Dengan hati-hati Mahisa Bungalan menerima petunjuk-petunjuknya dan melakukannya. Setingkat demi setingkat. Namun, karena pada dasarnya, Mahisa Bungalan telah memiliki bekal yang cukup, maka segalanya dapat dilakukannya dengan lancar. Ia memiliki keseimbangan dan ketahanan tubuh yang sudah dalam tingkat yang tinggi. Karena itulah, maka ia sama sekali tidak mengalami kesulitan apapun juga untuk menerima ilmu yang pada hakekatnya, hanyalah merupakan alas dan dukungan dari ilmu yang telah ada padanya.

Demikianlah Mahisa Bungalan telah melakukannya, untuk beberapa lamanya. Setiap malam ia telah berada di

dalam sanggar itu bersama dengan orang tua yang menuntunnya dalam latihan-latihan yang khusus, tetapi yang setelah ditekuninya, sangat bermanfaat bagi dirinya dan ilmunya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun akhirnya percaya, bahwa orang tua itu sama sekali tidak bermaksud buruk. Ia benar-benar telah memberikan sesuatu yang berguna baginya dan bagi masa depannya.

"Yang aku alami di sini, jauh lebih bermanfaat dari yang pernah aku alami di kedua padepokan kecil itu" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Namun apabila ia teringat kepada seorang gadis padepokan Kenanga, maka hatinyapun menjadi berdebar-debar. Wajah itu seolah-olah masih saja melekat di rongga matanya, dan setiap kali telah kembali di dunia angan-angannya.

"Apakah aku masih mungkin kembali kepadanya" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak mengatakannya.

Dalam pada itu, maka kemampuan Mahisa Bungalan telah meningkat. Ia dapat bergerak jauh lebih cepat dari yang dapat dilakukannya sebelumnya. Dan kekuatannyapun seakan-akan telah berlipat pula. Apalagi jika ia telah mengerahkan kekuatan cadangannya, maka Mahisa Bungalan benar-benar seorang yang memiliki kekuatan bagaikan raksasa.

Dengan kecepatan bergerak dan kekuatan yang berlipat, maka Mahisa Bungalan benar-benar telah menjadi seorang yang pilih tanding.

Ternyata bahwa Mahisa Bungalan mengalami penempaan diri untuk beberapa hari lamanya. Pekan pertama dilaluinya dengan peningkatan kecepatan geraknya

sementara pada pekan kedua, Mahisa Bungalan telah membentuk dirinya menjadi seorang yang mempunyai kekuatan seekor gajah. Dan pada pekan ketiga Mahisa Bungalan telah berhasil mengetrapkan kecepatannya bergerak dan kekuatannya yang berlipat pada alas dari ilmunya dengan mapan.

"Luar biasa" desis orang tua itu "kau sekarang menjadi seorang anak muda yang jarang ada bandingnya"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada yang dalam penuh kesungguhan ia berkata "Aku mangucapkan banyak terima kasih, kek"

Orang tua itu tertawa. Jawabnya "Apa yang kau dapatkan adalah hasil kerjamu sendiri. Aku hanya mengarahkannya dan memberikan petunjuk jalan yang harus kau tempuh"

"Dan aku telah menemukan sesuatu yang sangat berharga bagiku"

"Tetapi, bukankah aku sudah mengatakan, bahwa aku mempunyai suatu permintaan setelah kau meningkatkan ilmumu pada alas dan dukungan yang telah berhasil kau kuasai itu"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan dapat ingkar janji. Orang tua itu telah berterus terang sejak semula, bahwa ia memerlukan pertolongannya untuk mengantarkan cucunya ke tempat yang belum dikatakannya.

Karena itu, maka katanya kemulian "Kek. Aku sama sekali tidak berkeberatan untuk melakukannya, selama permintaan kakek itu tidak bertentangan dengan hati nuraniku"

"Aku mengerti ngger. Aku sudah mencoba mengenalmu sejak pertama kita bertemu. Kau tentu bukan seorang yang mudah goyah dalam sikap dan pendirian. Karena itu. akupun telah mempertimbangkan segala-galanya. Juga permintaanku kali ini"

"Apakah yang harus aku kerjakan?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku memerlukan seorang kawan untuk mengantarkan cucuku kepada ayahnya. Itu adalah yang sebenarnya. Aku tidak berpura-pura atau menutupi keadaan yang memang telah dibebankan kepadaku"

"Apakah aku dapat mengerti, kemana kita akan pergi?"

"Cucuku itu adalah putera seorang Pangeran di Kediri. Pangeran Kuda Padmadata. Seorang Pangeran yang memiliki beberapa pucuk senjata pusaka yang menjadi rebutan beberapa orang keluarga istana Kediri. Diantaranya sebuah tombak bernama Kiai Saptapratala dan sepucuk keris, Kiai Rontek. Beberapa orang keluarga Pangeran Kuda Padmadata ingin mendapatkan kedua pusaka itu, sementara cucuku adalah pewaris dari kedua pusaka itu yang sah. Jika cucuku masih tetap hidup, maka ialah yang akan mewarisi pusaka-pusaka itu. Sehingga dengan demikian, maka beberapa orang telah berusaha untuk melenyapkannya"

"Apakah Pangeran Kuda Padmadata sama sekali tidak berbuat sesuatu dengan sikap dan perbuatan beberapa orang atas anak laki-lakinya itu?"

"Pangeran Kuda Padmadata tidak mengetahuinya"

"Bagaimana mungkin?"

Kakek tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Itu adalah nasib buruk dari anak perempuanku.

Ketika ia didatangi oleh seorang laki-laki yang lelah dalam perburuan bersama dua orang pengiringnya, maka anak perempuanku telah memberikan apa yang dibutuhkannya, terutama minum dan makan. Ternyata laki-laki itu adalah Pangeran Kuda Padmadata, yang mengambil anak perempuanku menjadi isterinya. Ketika ia kembali ke Kediri, maka ditinggalkannya salah seorang pengiringnya, yang kelak akan menjadi saksi, bahwa anak yang bakal lahir dari perempuan itu adalah anaknya. Tetapi yang terjadi adalah tidak seperti yang diharapkan. Adik Kuda Padmadata ingin mewarisi semua peninggalan kakaknya kelak. Dengan diam-diam ia berusaha melenyapkan keturunan Pangeran Kuda Padmadata. Untunglah bahwa cucuku masih sempat diselamatkan. Tetapi anak perempuanku, hilang tanpa aku ketahui dimana ia sekarang. Apakah ia sudah mati atau masih hidup, tidak seorangpun yang mengetahui kecuali mereka yang telah datang ke rumahnya di malam yang buta itu dengan maksud yang sangat jahat”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun ia mempercayai ceritera orang tua itu. Orang tua itu tentu tidak membohonginya.

“Aku sudah mengira bahwa anak kecil itu bukan keturunan pidak pedarakan” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sementara itu, orang tua itupun berkata selanjutnya “Sekarang, aku ingin membawa anak itu kepada ayahnya. Meskipun saksi yang seorang itu telah terbunuh, namun aku masih mempunyai satu macam bukti yang akan dapat aku tunjukkan kepada Pangeran Kuda Padmadata”

“Apakah bukti itu kek?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kalung yang dipakainya. Kalung itu adalah cincin ibunya. Cincin yang diberinya pengikat yang dapat dipergunakannya sebagai kalung di lehernya. Pengikat itu sama sekali tidak berharga. Tetapi cincin yang terikat itulah yang akan dapat dipakainya sebagai bukti kenyataan dirinya, bahwa ia adalah anak Pangeran Padmadata”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dengan demikian berarti bahwa ia harus pergi ke Kediri. Ke daerah yang berada di bawah kekuasaan Singasari.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Ia sudah mengenal daerah yang pada suatu saat telah dikalahkan oleh seorang Akuwu Singasari yang bernama Ken Arok. Yang untuk seterusnya, masih tetap berada di bawah kekuasaan Singasari yang kini diperintah oleh dua orang bersaudara yang digelari Dua Ekor Ular di Satu Sarang.

“Apakah angger ragu-ragu” bertanya orang tua itu.

“Tidak kakek. Aku tidak ragu-ragu. Aku bersedia membantu kakek, membawa anak itu ke Kediri. Menyerahkannya kepada Pangeran Padmadata”

“Terima kasih ngger. Tetapi tantangannya tentu akan berat sekali. Mungkin saat ini, satu dua orang sedang mengintai anak itu. Karena orang-orang yang menginginkan kematiannya, tentu tidak akan berhenti mencarinya” orang tua itu berhenti sejenak, Lalu “tetapi agaknya sampai saat ini, mereka belum menemukan anak itu disini”

“Mudah-mudahan mereka tidak menemukannya, dan kita dapat membawanya tanpa gangguan di perjalanan” berkata Mahisa Bungalan.

"Mudah-mudahan. Tetapi kita harus berhati-hati. Segala kemungkinan dapat terjadi. Juga kemungkinan yang buruk atas kita berdua dan anak yang tidak tahu menahu itu"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi iapun sudah membayangkan, bahwa kemungkinan yang paling buruk itupun akan dapat terjadi.

"Menurut Kakek, kapan kita akan berangkat ke Kediri?" bertanya Mahisa Bungalan kemudian.

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Nampaknya ia sedang mencoba merenungi keadaan. Namun akhirnya ia menggeleng sambil berkata "Aku tidak pasti ngger. Aku akan mencoba melihat keadaan. Meskipun aku sudah mendapat seorang kawan yang dapat aku percaya, namun aku tidak boleh meninggalkan sikap berhati-hati" Mahisa Bungalan mengangguk-angguk.

"Angger Mahisa Bungalan" berkata orang tua itu "selain membawa anak itu kepada ayahnya, sebenarnya aku masih juga berniat untuk menemukan ibu anak itu. Jika ia mati, aku dapat mengetahuinya dengan pasti. Jika ia masih hidup, mungkin kita masih akan dapat menyelamatkannya"

Mahisa Bungalan masih mengangguk-angguk.

"Tetapi untuk menyelidikinya, tentu akan merupakan suatu kerja yang sangat rumit" berkata orang tua itu pula.

"Kek" berkata Mahisa Bugalan "manakah yang lebih dahulu dikerjakan. Membawa anak itu kepada ayahnya kemudian mencari ibunya, atau berusaha menemukan ibunya dan jika ia masih hidup, membawanya bersama-sama kepada ayahnya"

"Itulah yang membingungkan ngger" jawab orang tua itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan bertanya " Kek, apakah Pangeran Kuda Padmadata itu benar-benar tidak pernah menengok atau sekedar mendengar kabar berita dari isteri dan anaknya?"

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku tidak mengerti ngger. Mungkin Pangeran Kuda Padmadata benar-benar telah melupakan isteri dan anaknya. Justru orang-orang lainlah yang ingat akan hal itu. Adik laki-lakinya adalah sumber dari perbuatan jahat ini. Di Kediri, Pangeran Kuda Padmadata juga mempunyai seorang isteri yang setataran dalam jajaran kebangsawanan. Agaknya isterinya yang tidak mempunyai seorang anak laki-laki, ikut serta dalam rencana jahat ini, agar semua warisan Pangeran Kuda Padmadata tidak diwarisi oleh anak laki-laki satu-satunya, tetapi adik laki-lakinya saja, yang tentu masing-masing akan mendapat bagian karena jasanya. Dan bukan mustahil bahwa sebenarnya antara adik laki-laki Pangeran Kuda Padmadata dan isteri Pangeran itu ada hubungan khusus yang tidak pantas dilakukan oleh para bangsawan. Bahkan oleh setiap orang yang telah bersuami isteri"

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Dengan ragu-ragu iapun bertanya "Kini sudah banyak mengetahui tentang mereka?"

"Sebelum terjadi peristiwa yang pahit itu bagi anakku, beberapa hal tentang keluarga Pangeran Kuda Padmadata pernah aku dengar dari pengikutnya yang ditinggalkannya itu. Ialah yang pada saat-saat tertentu datang ke Kediri untuk mengambil bekal hidup bagi dirinya sendiri dan bagi anak dan cucuku"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Nasib itu ternyata merupakan nasib yang kurang baik. Tetapi yang

lebih parah lagi adalah, sikap adik dan isteri Pangeran Kuda Padmadata itu.

"Agaknya Pangeran itu sendiri berhati lemah" berkata Mahisa Bungalan.

"Ya" sahut orang tua itu "ia memang seorang Pangeran yang berhati lemah"

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "apakah kakek bermaksud untuk melihat-lihat keadaan lebih dahulu? Jika demikian, sebelum kakek memutuskan untuk pergi ke Kediri, apakah aku dapat melihat-lihat tempat tinggal anak perempuanmu itu sebelum ia hilang?"

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kerja itu akan mengandung bahaya yang sangat besar. Orang-orang yang berbuat jahat itu benar-benar orang yang tidak berperi-kemanusiaan"

"Aku tidak akan berbuat apa-apa kek. Kecuali jika terpaksa aku harus membela diri"

Orang tua itu masih saja ragu-ragu. Namun akhirnya ia berkata "Jika angger ingin berjalan lewat tempat itu, aku persilahkan. Tetapi kau tidak perlu berbuat apa-apa. Banyak masalah yang dapat timbul. Mungkin ada orang diantara mereka yang pernah melihat angger di sekitar tempat ini. sehingga hal itu merupakan jalan bagi mereka untuk mencari cucuku di daerah ini"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia mengerti keberatan orang tua itu. Agaknya yang dihadapi benar-benar sekelompok orang-orang jahat yang liar dan buas.

"Baiklah, kek" berkata Mahisa Bungalan "aku berjanji untuk tidak berbuat apa-apa. Aku akan berjalan melewati tempat itu sebagaimana seorang perantau yang lewat"

“Baiklah ngger. Sebelum lenyap, anakku tinggal di padukuhan Rambi di daerah Badas Selatan. Hutan di daerah Badas Selatan adalah hutan perburuan bagi para bangsawan di Kediri. Di hutan itulah Pangeran Kuda Padmadata berburu dan singgah sejenak di padukuhan Rambi”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dari orang tua itu ia mendapat beberapa petunjuk arah. Sebagai seorang perantau, maka iapun segera dapat mengingat mengetahui, kemana ia harus pergi.

“Hutan di daerah Badas Selatan itu akan dapat memberikan perlindungan kepadaku” berkata Mahisa Bungalan.

“Tetapi berhati-hatilah ngger. Aku tidak mengira, bahwa kau akan memberikan pertolongan sedemikian jauh, sehingga kau sama sekali tidak memperhitungkan bahayanya”

“Sudah aku katakan, kek. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku sudah berjanji untuk membantu membawa cucu kakek ke Kediri. Agaknya itulah tugas yang terpenting bagiku, sementara perjalananku ke Rambi adalah sekedar untuk melengkapi pengertianku tentang daerah ini dan hubungan antara padukuhan itu dengan cucu Kakek”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “kita harus bergantian berada di sisi anak ini. Jika angger sudah kembali, barulah aku dapat melihat, apakah jalan ke Kediri dapat diselusupi”

“baiklah Kakek. Aku tidak akan terlalu lama. Mudah-mudahan aku tidak mengalami sesuatu di perjalanan”

Demikianlah, di hari berikutnya Mahisa Bungalan meninggalkan rumah kakek tua itu, menuju ke tempat yang

sangat berbahaya bagi laki-laki yang telah kehilangan ibunya itu. Sesuai dengan petunjuk kakek tua yang telah menolong mengobatinya, maka Mahisa Bungalanpun berjalan menyusuri bulak-bulak panjang sebagai seorang perantau.

Padukuhan yang ditujunya adalah sebuah padukuhan yang cukup besar dan terletak di dekat hutan perburuan. Tetapi padukuhan itu jaraknya cukup panjang. Ia harus bermalam semalam di perialanan. Baru disenja berikutnya ia akan sampai padukuhan Rambi dan daerah Badas Selatan.

Agaknya kakek tua itu berusaha untuk bersembunyi di tempat yang tidak terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh. Tetapi karena ia hanya seorang diri, maka ia tidak dapat berbuat sesuatu, la tidak berani meninggalkan cucunya yang selalu diintai oleh bahaya. Karena itu, maka ia terpaksa membiarkan anak perempuannya hilang tanpa bekas.

Tidak banyak hal yang menarik di perjalanan. Mahisa Bungalan sama sekali tidak singgah di rumah siapapun atau di banjar-banjar padukuhan. Ketika malam turun, Mahisa Bungalan justru bermalam di sebuah hutan kecil yang tidak terlalu lebat.

Di pagi hari berikutnya, Mahisa Bungalan telah mencuci mukanya pada sebuah parit yang berair bening. Kemudian iapun melanjutkan perjalanannya yang masih cukup panjang.

Di sebuah padukuhan Mahisa Bungalan melihat beberapa orang sedang berselisih. Bahkan mereka saling berkelahi Tetapi karena menurut pengamatan Mahisa Bungalan tidak membahayakan jiwa mereka, apalagi beberapa orang berusaha melerainya, maka ia sama sekali

tidak mencampurinya, agar ia tidak terlibat ke dalam persoalan yang tidak diketahuinya.

Menjelang tengah hari, maka Mahisa Bungalanpun singgah di sebuah kedai kecil di pinggir sebuah pasar. Seorang perempuan tua menunggui kedai kecil yang miring dan hampir tidak terawat Pada kedai itu hanya didapatkannya minuman semelak pace dengan gula kelapa. Beberapa potong ketela pohon dan ubi.

Namun ternyata semelak pace itu terasa segar sekali di kerongkongan Mahisa Bungalan yang haus. Kemudian beberapa potong ubi telah dimakannya pula.

“Apakah hutan itu termasuk hutan perburuan?“ bertanya Mahisa Bungalan kepada perempuan tua pemilik kedai itu.

Perempuan itu menggeleng. Jawabnya “Bukan, bukan hutan perburuan. Hutan itu adalah hutan peliharaan di bagian tepi, dibatasi oleh sebuah sungai yang lebar. Hutan yang diambil beberapa macam getah dari beberapa jenis pohon yang dapat dipergunakan sebagai obat-obatan. Bahkan ada diantaranya getahnya yang berbau harum dan dapat dipergunakan untuk mengharumkan ruangan dengan dibakar. Diujung adalah pohon yang justru dipagari, karena terdapat beberapa jenis pohon cendana”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya “Siapakah yang memelihara hutan itu nek?“

“Para bangsawan dari Kediri”

“Apakah mereka sering datang kemari?“

Perempuan itu menggelengkan kepalanya Katanya “Tidak. Atau katakanlah, jarang sekali. Tetapi mereka menanam orang yang mengawasi hutan itu dan menyerahkan hasilnya setiap selapan sekali”

“Ke Kediri?“

“Ya. Ke Kediri”

“Dan di mana letak hutan perburuan itu?“

“Masih agak jauh, ngger. Aku tidak tahu pasti di mana letaknya. Tetapi aku memang pernah mendengar bahwa di daerah Badas Selatan, terdapat hutan perburuan”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ketika ia menengadahkan wajahnya maka dilihatnya matahari berada di puncak langit. Karena itu, maka Badas Selatan memang masih agak jauh.

Namun dengan demikian, Mahisa Bungalan mengetahui, bahwa para bangsawan Kediri yang seolah-olah sudah tidak mempunyai kekuasaan lagi untuk memerintah, karena mereka telah berada di bawah kekuasaan Singasari, telah mempunyai kesibukannya sendiri. Mereka menghabiskan waktunya dengan berburu atau kepentingan-kepentingan lain bagi diri mereka sendiri.

Pasar itu telah menjadi sepi. Tidak banyak lagi orang yang berjual beli. Tetapi di sudut pasar itu, seorang pandai besi masih sibuk mengerjakan pekerjaannya. Agaknya ia menerima pesan perkakas pertanian yang tergesa-gesa untuk dipergunakan.

“Pandai itu sibuk sekali” desis Mahisa Bungalan.

“Ya” jawab perempuan tua itu “kasihan”

“Kenapa?“

“Ia harus mengerjakan pekerjaan yang sama sekali tidak disukainya”

“Kenapa? Bukankah ia memang seorang pandai besi?“

“Dua orang memaksanya untuk membuat senjata. Meskipun pandai besi itu dapat mengerjakannya, tetapi hal itu tidak biasa dilakukan. Apalagi ia tahu, bahwa jika senjata itu selesai, ia tidak akan menerima upah sekeping uang pun”

“Bagaimana mungkin hal itu terjadi?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Dua orang itu sangat ditakuti oleh siapapun juga di daerah ini?“

“Siapakah mereka? Apakah mereka memang penduduk daerah ini?“

“Bukan. Mereka adalah pengawal-pengawal yang ditugaskan untuk mengawasi pohon-pohon cendana itu”

“Apakah mereka sudah lama di sini?“

“Belum terlalu lama. Dahulu, pengawasannya tidak pernah dilakukan dengan cara seperti itu”

Keterangan itu sangat menarik perhatian Mahisa Bungalan. Karena itu, ia bertanya lebih banyak lagi tentang pandai besi dan pembantunya yang masih bekerja keras itu “Apakah ada perubahan yang terjadi pada cara pengawasan hutan cendana dan kayu yang menghasilkan getah berharga itu?”

“Ya. Tetapi aku tidak tahu pasti”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia masih meneguk semelak pacenya yang segar dengan sepotong ubi. Baru kemudian, setelah ia membayar harganya, maka iapun minta dirikepada perempuan tua itu.

“Sudahlah nek. Terima kasih. semelak pace dengan gula kelapa itu segar sekali”

“Jika kau lewat anak muda, singgahlah barang sebentar”

Mahisa Bungalan tersenyum. Jawabnya “Besok saatnya aku kembali melalui jalan ini, aku akan singgah Mungkin nenek menemukan pace sukun. Tentu akan semakin segar”

“Disini jarang sekali ada pace sukun” sahut nenek itu.

Mahisa Bungalanpun kemudian melangkah pergi meninggalkan nenek tua itu. Tetapi ia tidak langsung melanjutkan perjalanan. Dengan ragu-ragu ia mendekati pandai besi yang masih bekerja keras dengan pembantunya itu.

“Paman sangat sibuk nampaknya“ sapa Mahisa Bungalan ketika ia sudah berdiri beberapa langkah di dekat perapian pandai besi itu.

Pandai besi yang rambutnya sudah mulai disulam warna putih itu berpaling, tetapi hanya sejenak. Iapun segera tenggelam kembali ke dalam kerjanya. Namun demikian, ia masih sempat menjawab “Aku harus menyelesaikan dua pucuk pedang ini segera, agar aku dapat bekerja seperti biasa untuk makan anak dan isteriku”

“O, paman membuat pedang?”

“Hampir sepekan aku mengerjakannya. Hanya sekali-sekali aku berhenti mengerjakan pekerjaan kecil yang segera dan ditunggui oleh sanak yang membutuhkan. Selebihnya waktuku habis untuk menempa pedang yang sangat besar dari baja yang sangat keras ini”

“Pedang siapakah yang paman kerjakan itu?”

Sambil bekerja terus orang itu menjawab “Pengawal hutan itu”

“Di manakah rumah mereka?”

“Juga di dalam hutan itu”

Menarik sekali bagi mahisa Bungalan. Pengawal yang tinggal di hutan dan berbuat sewenang-wenang kepada orang yang lemah. Tetapi seperti yang dikatakan, bahwa Mahisa Bungalan tidak ingin berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan permasalahan dalam perjalanannya. Apalagi ia tidak berkepentingan dengan pengawal-pengawal itu.

Namun diluar kehendaknya, tiba-tiba saja bertanya "Paman, apakah paman mengetahui, siapakah yang telah nyengker beberapa jenis tanaman berharga itu?"

Pandai besi itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya "Aku tidak tahu pasti ngger. tetapi dahulu daerah ini dimiliki oleh para bangsawan dari Kediri seperti daerah di ujung Selatan yang menjadi daerah perburuan. Bahkan beberapa jenis kayu-kayuan di hutan itu telah diberi landa dan patok-patok siapakah yang memilikinya"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Jadi tidak hanya satu orang sajalah yang memilikinya"

"Tepat" jawab Pandai besi itu.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Hampir saja ia bertanya, dua orang pengawal itu, menunggu hutan milik siapa. Tetapi niatnya diurungkannya, karena Pandai Besi itu tentu tidak mengetahuinya pula.

Agar perjalanannya tidak terganggu, yang mungkin akan dapat mengganggu seluruh rencana perjalanannya, maka Mahisa Bungalanpun segera meninggalkan tempat itu. Ia ingin segera sampai kedaerah hutan perburuan bagi para bangsawan Kediri.

"Nampaknya sangat aneh, bahwa Pangeran Kuda Padmadata tidak mengetahui nasib anak dan isterinya" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Ada sedikit

kecurigaan pada Pangeran itu, bahwa sebenarnya iapun terlibat pula dalam rencana yang jahat itu.

“Ah“ desahnya “aku hanya berprasangka. Mungkin Pangeran itu memang seorang yang berjiwa lemah, yang berada di bawah kuasa isterinya, sehingga meskipun ia mengetahuinya, namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus mengikhlaskan anak dan isterinya yang di ambilnya dari padukuhan itu menjadi korban ketamakan isteri bangsawannya dan bahkan juga adiknya sendiri”

Sambil melangkah meninggalkan pasar itu, Mahisa Bungalan selalu berpikir tentang dua orang pengawal yang garang itu. Namun tiba-tiba saja langkahnya terhenti. Tiba-tiba saja ia bertemu dengan dua orang yang agak lain dari orang-orang padukuhan. Meskipun kedua orang itu berpakaian seperti kebanyakan orang-orang di daerah itu, namun ada beberapa perbedaan yang nampak pada keduanya.

Di luar sadarnya Mahisa Bungalan mendatangi orang-orang itu. Namun iapun terkejut ketika salah seorang dari keduanya membentak “He, anak gila. Apa yang kau lihat?”

Mahisa Bungalan menyadari keadaannya. Karena itu, maka iapun segera menundukkan kepalanya sambil bergeser menjauh.

Tetapi salah seorang dari kedua orang itu mendekatinya. Tiba-tiba saja kakinya telah menendang Mahisa Bungalan yang sama sekali tidak bertahan dan membiarkan tubuhnya terdorong beberapa langkah, dan jatuh terguling di tanah.

Beberapa orang yang melihatnya menahan nafas. Anak itu nampaknya bukan orang jahat. Bahkan nenek tua pemilik kedai di sebelah pasar itu. Ia masih melihat anak yang baru saja berhenti di kedainya itu terjatuh.

Kedua orang yang berpapasan dengan Mahisa Bungalan itu memandanginya sejenak. Keduanya tiba-tiba saja tertawa meledak. Salah seorang dari keduanya berkata "Anak setan. Aku kira kau bukan pengemis gila soperti itu. Pergilah, agar aku tidak mencekikmu"

Mahisa Bungalan tertatih berdiri. Tiba-tiba saja ia meloncat berlari meninggalkan kedua orang itu.

Keduanya tertawa semakin keras, tetapi mereka tidak mengejar Mahisa Bungalan.

Tetapi ternyata Mahisa Bungalan tidak berlari terlalu jauh. Beberapa puluh langkah ia berdiri. Nampaknya ia kelelahan, sehingga nafasnya menjadi tersengal-sebgal. Ketika ia berpaling dilihatnya kedua orang itu telah melangkah menuju ke pandai besi yang sedang menggarap pedang.

"Hem" Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam "nampaknya kedua orang itulah pengawal hutan dari para bangsawan di Kediri itu. Nampaknya mereka memang garang dan menakut-nakuti orang"

Tetapi seperti yang dikatakan kepada kakek yang ditinggalkannya, Mahisa Bungalan tidak ingin membuat perkara. Karena itu ia tidak kembali dan mempersoalkan kedua orang itu.

"Aku akan meneruskan perjalananku. Jika ada waktu aku memang wajib membebaskan orang-orang padukuhan di sekitar hutan itu dari tingkah laku kedua orang pengawal yang gila itu. Tetapi jika dengan demikian, dendam kawan-kawannya justru tertuju kepada orang-orang padukuhan itu, akan membuat keadaan mereka semakin buruk"

Mahisa Bungalan kemudian meneruskan perjalanannya. Ia menuju ke tempat yang ditunjuk sebagai hutan perburuan

itu. Dari sana ia dapat melihat, mungkin juga mendengar ceritera tentang isteri seorang Pangeran yang ditinggalkan suaminya dan kemudian justru hilang dari rumahnya.

Perjalanan Mahisa Bungalan selanjutnya tidak mengalami gangguan apapun juga. Sebelum gelap ia sudah sampai ke tempat yang ditujunya. Karena ia tidak ingin menginap di rumah seseorang atau dibanjar padukuhan, maka iapun langsung menuju ke hutan perburuan di dekat padukuhan Rambi di daerah Badas bagian Selatan.

Mahisa Bungalan sempat beristirahat sejenak. Untunglah bahwa pada saat itu tidak ada seorangpun yang sedang berburu di hutan itu.

"Seharusnya Pangeran itu sering berburu di hutan ini sambil menengok isteri dan anaknya. Kecuali jika ia menjadi kecewa dan menyesal, bahwa ia sudah kawin dengan seorang gadis padesan" desis Mahisa Bungalan.

Kecurigaannya kepada Pangeran Kuda Padmadata menjadi semakin tajam, justru karena Pangeran itu tidak berbuat apa-apa dan nampaknya justru tidak tahu apa-apa.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Mahisa Bungalanpun kemudian meninggalkan hutan itu, menuju ke padukuhan. Dengan hati-hati ia mendekati dinding padukuhan dan ketika ia yakin tidak seorangpun yang melihatnya, maka iapun segera meloncat masuk.

Mahisa Bungalan sengaja tidak melalui regol padukuhan, agar tidak seorangpun yang mempersoalkan kehadirannya. Biasanya di dekat regol terdapat gardu dan anak-anak muda yang meronda.

Di dalam padukuhan yang sepi itu, Mahisa Bungalan segera mencari rumah seperti yang disebutkan oleh kakek tua yang kehilangan anak perempuannya itu. Satu-satu ia

mengenal pertanda yang diberikan kepadanya. Pohon nyamplung yang besar di sudut padukuhan. Kemudian jalan menyilang di bawah sebatang pohon preh yang sudah sangat tua, yang di bawahnya terdapat mata air kecil, tetapi merupakan sumber air bagi padukuhan itu. Meskipun sumber air itu tidak begitu besar, tetapi air itu tidak pernah kering di sepanjang musim.

Setelah beberapa kali ia memotong jalan dan menyusuri dinding halaman, sampailah ia kesebuah rumah yang agak besar dengan halaman yang cukup luas.

“Inilah rumahnya” berkata Mahisa Bungalan di dalam hati. Tetapi rumah itu memang sepi. Tidak ada sebuah obor atau lampupun yang terpasang. Di luar atau di dalam rumah.

“Seperti rumah hantu” desis Mahisa Bungalan sambil merayap mendekati. Dengan ketajaman pendengarannya ia mencoba mengetahui, apakah ada seseorang yang berada di dalam rumah itu.

Namun menurut pendengaran Mahisa Bungalan, rumah itu benar-benar telah kosong. Karena itulah, maka Mahisa Bungalanpun kemudian memberanikan diri untuk menyusup masuk. Dengan hati-hati ia membuka pintu belakang. Ternyata pintu itu memang tidak diselarak.

“Gelap sekali” desisnya.

Karena itu, maka iapun menunggu sejenak. Setelah matanya terbiasa, maka mulailah ia melihat dalam keremangan. Tetapi mata Mahisa Bungalan adalah mata yang terlatih baik, sehingga meskipun tidak jelas, tetapi ia dapat melihat bayang-bayang.

Beberapa langkah ia masuk ke ruang dalam. Tetapi rumah itu benar-benar sepi. Beberapa macam perabotnya

masih berserakkan. Agaknya sejak rumah itu ditinggalkan dalam hiruk-pikuk, tidak seorangpun yang memeliharanya. Apalagi ketika kemudian Mahisa Bungalan menyentuh sarang laba-laba bergelantungan di dalam rumah itu.

“Rumah ini benar-benar tidak pernah diambah orang“ katanya di dalam hati. Namun karena itu, maka iapun berniat untuk tetap berada di rumah itu. Bukan saja malam itu, tetapi juga di esok hari.

“Tidak ada yang akan memasuki rumah ini” desisnya. Ia yakin hal itu, karena sarang laba-laba yang menyangkut di wajahnya dan bagian tubuhnya yang lain. Karena itulah, maka Mahisa Bungalan tidak berniat meninggalkan rumah itu. Bahkan iapun kemudian masuk ke dalam bilik dan mendapatkan sebuah pembaringan.

Tetapi karena pembaringan itu ternyata kotor sakali ketika tangannya meraba, Mahisa Bungalan tidak bermaksud untuk tidur di pembaringan itu. Yang dilakukannya kemudian adalah justru duduk lantai sambil bersandar dinding. Namun dengan cara demikian iapun dapat tidur dengan nyenyak.

Menjelang fajar, Mahisa Bungalan telah bangun, cahaya pagi mulai menyusup lewat lubang-lubang dinding. Namun justru karena itu, maka ia mulai melihat dengan jelas. betapa kotornya rumah yang kosong itu. Bahkan beberapa, bagian dari dindingnya telah miring. Yang lain berlubang itu sebagian lagi telah runtuh.

“Aku tidak meraba bagian yang runtuh itu semalam” berkata Mahisa Bungalan.

Tetapi dengan bekas-bekas itu, ia semakin yakin, bahwa pernah terjadi pergulatan di dalam rumah itu.

“Agaknya pengawal yang setia itu berusaha bertaihan dan melarikan cucu kakek tua itu” berkata Mahisa ungalan di dalam hatinya.

Ketika Mahisa Bungalan bangkit dan mengibaskan pakaiannya, maka debupun menghambur sehingga Mahisa ungalan terpaksa melangkah berpindah tempat.

Untuk beberapa saat lamanya, Mahisa Bungalan tidak berbuat sesuatu. Ia membersihkan sebuah dingklik kayu dan duduk sambil merenungi isi rumah itu. Beberapa macam perabotnya, temasuk perabot rumah yang baik. Tetapi sama sekali tidak nampak lagi ujud yang sebenarnya karena tidak pernah diraba oleh perawatan tangan.

Ketika matahari semakin tinggi, Mahisa Bungalan justru menjadi bingung. Ia tidak dapat keluar dari rumah itu. Jika seseorang melihatnya, maka akan timbul kecurigaannya, sehingga mungkin akan dapat mendatangkan persoalan baginya.

Karena itu, ia justru merasa terbelenggu oleh kehadirannya di dalam rumah itu.

“Nanti malam aku harus meninggalkan rumah ini“ geramnya “aku menyesal bahwa aku sudah berada di dalamnya hingga pagi”

Karana itulah maka Mahisa Bungalan telah menghabiskan waktunya dengan melihat-lihat isi rumah itu. Ia menemukan beberapa macam senjata dari kayu. Sebuah gerobag kecil yang agaknya ditarik oleh seekor kambing.

Di dalam geledeg justru ia masih menemukan beberapa potong pakaian yang telah menjadi rapuh. Beberapa macam barang yang berserakan. Agaknya sebelum meninggalkan tempat itu, beberapa orang telah mencari sesuatu atau sengaja menghamburkan seluruh isi rumah itu.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak menemukan sesuatu yang dapat memberikan suatu petunjuk apapun mengenai hilangnya anak perempuan kakek yang malang itu. Namun pada suatu sudut yang kotor, Mahisa Bungalan melihat sesuatu. Ia melihat bekas darah menitik. Namun iapun melihat sepotong ujung pedang yang nampaknya telah patah. Meskipun ujung pedang itu tidak terlalu panjang, dan barangkali tidak berarti sama sekali bagi pedang yang patah, namun hal itu telah menarik perhatiannya.

"Pengawal hutan itu menyuruh seorang pandai besi membuat pedang" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri"

Namun Mahisa Bungalan telah berbantah dengan dirinya sendiri. Mereka telah menyuruh pandai besi itu membuat dua buah pedang. Tidak hanya satu. Tetapi menurut pertimbangan Mahisa Bungalan, mungkin saja yang seorang ingin juga mempunyai sebilah pedang yang baru.

Berbagai macam pertimbangan telah berkecamuk di kepala Mahisa Bungalan. Ia memutar balik segala ke mungkinan. Namun ia tidak menemukan kepastian, selain dugaan-dugaan.

"Meskipun demikian, aku akan mencobanya" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak dapat segera keluar dari rumah itu. Ia harus menunggu sampai gelap dan padukuhan itu menjadi sepi.

Demikian padukuhan itu menjadi sepi, maka Mahisa Bungalanpun segera meninggalkan halaman rumah itu. Dengan hati-hati ia merayap agar tidak seorangpun melihatnya. Ujung pedang yang patah itu telah dibawanya.

Mungkin ada gunanya untuk mengetahui masalah yang sedang diamatinya.

Malam itu, meskipun Mahisa Bungalan telah berhasil keluar dari padukuhan itu, namun ia masih bermalam di hutan perburuan. Di rumah yang kosong itu, ia masih menemukan beberapa ontong jagung. Namun ia berbuat cukup berhati-hati, sehingga api yang dinyalakan tidak akan nampak dari kejauhan.

Dalam dinginnya malam ia sempat membakar beberapa ontong jagung. Meskipun jagung itu terlalu tua dan keras, tetapi Mahisa Bungalan dapat sekedar mengisi perutnya. Dengan memotong beberapa jenis pohon merambat, Mahisa Bungalan mendapatkan air jernih untuk dapat di minumnya, meskipun hanya beberapa tetes saja.

Di pagi hari berikutnya, Mahisa Bungalanpun melangkah kembali, menempuh perjalanan pada arah yang berlawanan. Sebagai seorang perantau, maka iapun dapat mengenal jalan dengan baik, sehingga ia tidak tersesat ke jalan yang berbeda.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar melihat pasar yang dilaluinya. Ia sudah memperhitungkan waktu, bahwa ia akan sampai ke tempat itu, menjelang pasar menjadi sunyi, tetapi masih belum kosong sama sekali, sehingga ia masih dapat menemui nenek tua dan pandai besi yang sedang bekerja keras itu.

Ketika nenek tua penjual semelak itu melihat Mahisa Bungalan, maka dengan serta merta ia bertanya “Apakah kau mau minum lagi anak muda?“

Mahisa Bungalan tersenyum. Namun katanya “Nanti Nek. Aku belum punya uang. Aku ingin menjual sesuatu kepada pandai pandai besi itu dahulu”

Nenek tua itu mengerutkan keningnya. Namun katanya "Apakah ia akan dapat membelinya, la tidak mendapat upah apapun dari kedua orang yang memesan pedang kepadanya itu"

"Siapa tahu. Barang yang akan aku jual adalah barang yang mungkin berharga baginya"

Nenek tua itu mengangguk-angguk. Namun katanya "Anak muda. Jika kau ingin minum, minumlah meskipun kau tidak mempunyai uang. Aku tidak akan menjadi lebih miskin lagi dengan memberimu minum barang seteguk"

"Terima kasih nek, terima kasih. Tetapi biarlah aku mencoba menghubungi pandai besi itu lebih dahulu"

Nenek tua itu tidak menahannya. Ia hanya memandangi saja ketika Mahisa Bungalan kemudian mendekati pandai besi yang berkeringat itu.

Sejenak Mahisa Bungalan berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia melangkah setapak maju.

"Kau mau apa anak muda?" bertanya pandai besi

"Paman" berkata Mahisa Bungalan "aku ingin menjual sesuatu pada paman"

Orang itu memandang Mahisa Bungalan dengan tajamnya. Kemudian tiba-tiba saja ia membentak "Jangan ganggu aku. Kau lihat aku bekerja keras tanpa mendapat upah. Aku harus menyelesaikan kerja ini segera, karena aku harus makan dengan seluruh keluargaku"

"Tetapi barang yang aku miliki adalah barang yang barangkali penting bagi paman"

"Pergi" bentak pandai besi itu "jangan ganggu aku. Sehari ini aku tidak sempat mengerjakan pekerjaan yang lain kecuali menyelesaikan pedang ini, karena terdapat

beberapa hal sesuai dengan keinginan pemiliknya, Aku masih harus membawanya kepada seseorang yang dapat memberikan hulu berukir sebelum menyerahkannya kepada pemiliknya. Karena itu kesempatanku untuk mencari makan dalam beberapa hari ini sangat sempit. Dan kau datang untuk mengganggu aku"

"Maaf paman. Tetapi aku mempunyai bahan yang barangkali dapat paman pergunakan untuk membuat pedang itu"

"Kau gila. Pedang ini sudah tidak memerlukan bahan lagi. Aku tinggal menyelesaikannya. Kedua orang itu masih saja selalu mencela, bahwa buatanku adalah buatan yang sangat kasar. Tentu saja, pandai besi di kota-kota itu dapat bekerja jauh lebih baik, lebih halus dan lebih tekun, karena mereka mendapat upah yang cukup dan bahan yang memang bagus"

"Tetapi paman, aku juga membawa bahan yang sangat bagus. Aku persilahkan paman untuk melihatnya" berkata Mahisa Bungalan.

Tanpa menunggu jawaban orang itu, maka Mahisa Bungalanpun mengambil potongan pedang yang diketemukannya di dalam rumah kotor itu. Dengan ragu-ragu ditunjukkannya potongan pedang itu sambil berkata "Inilah paman. Paman dapat membelinya dengan harga sekehendak paman"

Pandai besi itu memandang sepotong ujung pedang di tangan Mahisa Bungalan. Tiba-tiba saja ia membentak "Anak dungu. Buat apa sepotong ujung pedang itu bagiku Aku tidak memerlukannya. Apa lagi membelinya"

Tiba-tiba saja pandai besi itu melangkah ke belakang perapian. Dipungutnya sebilah pedang yang patah ujungnya dan melemparkannya kepada Mahisa Bungalan "Nih, kalau

kau mau beli, belilah. Pedang itu masih jauh lebil panjang dari potongan pedangmu"

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Sejenak ia berdiri mematung. Namun kemudian ia memungut pedang itu sambil berguman "Pedang ini buntung paman"

"Itu lebih panjang dari potongan pedangmu"

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Dengar tangan bergetar ia mencoba untuk menghubungkan kedua potongan pedang yang patah itu.

Hatinya bergejolak ketika ternyata bahwa potongat pedang yang diketemukannya itu adalah potongan pedang yang dilemparkan oleh pandai besi itu. Karena itu, dengan serta rnerta ia bertanya "Apakah pedang ini milik salah seorang dari kedua orang yang memesan pedang kepada paman"

"Ya. Aku harus membuat pedang seperti itu" Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Jadi paman tidak memerlukan po tongan pedangku meskipun hanya sekedar diambil sebagai bahan. Mungkin tidak untuk membuat pedang, tetapi untuk membuat kejen bajak atau tajam parang"

"Cukup. Kau sudah mengganggu aku. Pergilah"

Mahisa Bungalan meninggalkan pandai besi itu setelah menyerahkan pedang yang patah. Tetapi ujung pedang itu masih juga dibawanya. Selangkah demi selangkah ia berjalan mendekati nenek tua penjual semelak itu. Kemudian duduk dengan lemahnya di sisi perempuan tua itu.

"Bagaimana?" bertanya perempuan tua itu.

“Paman pandai besi itu tidak mau membelinya nek” jawab Mahisa Bungalan.

“Tidak apa. Minumlah jika kau ingin minum semelak Aku mengambil buah pace di kebun sendiri”

“Tetapi gula kelapanya?”

“Gula kelapanya tidak terlalu mahal ngger. Marilal minumlah” berkata nenek itu sambil memberikan semangkuk semelak.
Mahisa Bungalan tidak dapat menolak belas kasihan nenek tua itu. Iapun menerima semangkuk semelak sambil berkata “Aku mengucapkan banyak terima kasih, nek”

Nenek tua itu tersenyum. Sekali lagi ia memersilahkan “Minumlah”

Mahisa Bungalanpun kemudian duduk bersandar sebatang pohon dadap di sisi warung yang miring itu. Nampaknya ia sedang menikmati semelak pace yang segar di panasnya siang hari.

Namun Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dua orang yang dijumpainya ketika ia berangkat Dua orang yang sedang memesan dua bilah pedang kepada pandai besi yang malang itu.

“Yang seorang dari keduanya masih berpedang” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya “sedang yang seorang membawa senjata yang lain. Sebuah tongkat besi. Orang itulah agaknya yang pedangnya patah“

Sambil meneguk semelaknya Mahisa Bugalan berpikir tentang kedua orang itu, tentang pedang yang patah dan ujung pedang yang diketemukan, dan tentang isteri Pangeran Kuda Padmadata yang hilang itu. Ia mencoba menghubungkan peristiwa-peristiwa yang nampaknya berdiri sendiri-sendiri.

Tetapi yang ternyata yang satu berkait dengan yang lain.

“Nek” bertanya Mahisa Bungalan kemudian “apakah kedua orang itu yang kemarin mendorong aku jatuh?”

“Ya ngger. Karena itu, duduk sajalah disini. Mudah-mudahan ia tidak memperhatikanmu”

“Bagaimana kalau mereka melihatku?”

“Asal kau tidak berbuat sesuatu, maka mereka tentu akan membiarkanmu duduk sambil minum”

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Kedua orang itu sudah berdiri di dekat pandai besi yang sedang menyelesaikan pedang yang dipesan oleh kedua orang itu.

Meskipun lamat-lamat, namun ketika kedua orang itu membentak, Mahisa Bungalan dapat mendengarnya “He, ternyata kasar sekali. Yang harus kau kerjakan adalah pedang Bukan parang pembelah kayu. Mengerti?”

“Ya, ya tuan. Aku mengerti”

“Jika sekali lagi aku datang, dan kau belum berhasil membuat pedang seperti yang aku pesankan, maka kepalamu akan aku penggal disini”

“Ya, ya tuan. Tetapi kemampuanku sangat terbatas. Mungkin jauh di bawah kepandaian pandai besi di kota-kota besar, tuan”

“Persetan. Lakukan perintahku”

“Ya, ya tuan”

Mahisa Bungalan berdesis sambil meletakkan mangkuknya “Nek, mungkin salah seorang dari kedua orang tua itu bersedia membeli sepotong besi baja”

“Apa maksudmu?“ bertanya nenek tua itu.

“Aku mempunyai sepotong besi baja. Aku akan menjualnya kepada kedua orang itu”

“Jangan kau lakukan ngger. Lihat, orang itu sedang marah-marah. Seandainya ia memerlukan barangmu, maka barang itu tentu akan diambilnya saja tanpa memberimu sekeping uangpun”

“Ah, aku akan mencoba nek. Jika nasibku baik”

“Jika nasibmu buruk?”

“Apaboleh buat. Barang ini hanya aku dapatkan di pinggir jalan. Aku tidak akan kehilangan”

“Tetapi jangan sekarang” berkata nenek tua itu. Namun Mahisa Bungalan tidak menghiraukannya. Bahkan katanya “Jika aku mendapat uang, aku akan membeli semelakmu lagi nek”

Nenek tua itu mencoba mencegahnya “Jangan anak muda. Jangan mencari perkara”

Tetapi Mahisa Bungalan tidak menghiraukannya. Iapun kemudian berdiri dan berjalan menuju ke arah kedua orang yang sedang marah-marah itu.

Beberapa langkah di hadapan pandai besi itu ia berhenti. Namun kemudian ia maju lagi sambil berkata “Tuan, apakah tuan memerlukan sesuatu yang barangkali penting bagi tuan”

Kedua orang yang sedang mengamat-amati pedang yang belum siap seperti yang mereka kehendaki sambil menggeremeng itu berpaling. Mereka heran melihat Mahisa Bungalan mendekatinya.

“He, pengemis yang malas. Apa maumu?“ bertanya salah seorang dari keduanya.

“Tuan, apakah tuan bersedia membeli sepotong besi baja?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Bodoh“ pandai besi itulah yang berteriak “pergi, pergi”

Kedua orang itu termangu-mangu. Salah seorang dari keduanya bertanya “Apa yang kau maksud?”

Mahisa Bungalan mengeluarkan sepotong besi baja ujung sebilah pedang yang patah sambil berkata “Apakah tuan mau membeli sepotong besi baja yang barangkali dapat tuan pergunakan untuk membuat senjata? Aku memerlukan uang untuk membeli semelak, tuan”

Ketika keduanya melihat ujung pedang itu wajah mereka menegang. Tiba-tiba saja salah seorang dari keduanya membentak “He, darimana kau dapatkan barang itu he?”

Sebelum Mahisa Bungalan menjawab, pandai besi itu sudah mendahului berteriak “Pergi. Pergilah cepat”

Tetapi Mahisa Bungalan tidak segera pergi. Bahkan ia masih berkata “Tuan. Aku menemukan ujung pedang ini di sebuah rumah di padukuhan Rambi di daerah Badas Selatan. Apakah tuan kenal rumah itu? Pedang tuan yang patah itu ternyata pangkal dari ujung pedang yang aku ketemukan”

Wajah kedua orang itu menegang. Sementara Mahisa Bungalan berkata seterusnya “Nah, apakah kata tuan?”

Kedua orang itu masih diam mematung memandangi ujung pedang yang dibawa oleh Mahisa Bungalan itu. Namun dalam pada itu, pandai besi yang menjadi sangat cemas melihat nasib Mahisa Bungalan segera mengambil sekeping uang dari kantong ikat pinggangnya yang besar sambil berkata “Ini, aku mempunyai sekeping uang. Pergilah, cepat pengemis dungu”

Mahisa Bungalan tersenyum melihat wajah pandai besi yang tegang itu. Katanya “Paman sangat baik. Ternyata hati paman lembut meskipun paman nampaknya kasar. Tetapi paman tidak usah mencemaskan nasibku. Aku memang ingin tahu, apakah kedua orang ini mengetahui asal usul potongan pedang yang sesuai dengan pangkal pedang dari salah seorang diantara meraka”

“Siapa kau he?“ tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang itu menggeram.

“Aku adalah seorang perantau, tuan. Aku menemukan ujung pedang ini. Nah, aku kira pedang tuan tidak patah dengan sendirinya. Tentu ada sebabnya. Apakah tuan dapat mengatakan, apakah sebabnya? Justru di rumah yang kini kosong, karena menurut para tetangganya, penghuni rumah itu telah hilang dalam satu keributan?”

“Diam“ teriak salah seorang dari keduanya. Teriakan itu benar-benar telah menggetarkan seisi pasar.

Pandai besi itu menjadi pucat. Dan penjual semelak itu menjadi gemetar.

“O, ngger. Kenapa kau tidak pergi saja” gumamnya. Tetapi yang hanya dapat didengarnya sendiri.

“Ki Sanak” berkata Mahisa Bungalan kemudian “sebaiknya kau beli ujung pedang ini dengan sebatang pohon cendana yang sudah cukup besar, yang dapat aku buat menjadi sebuah peti sebesar geledeg untuk menyimpan pakaian. Atau barangkali kau mempunyai pendok emas atau timang tretes berlian. Jika kau tidak mau memberikan tebusan itu, aku akan menghadap Pangeran Kuda Padmadata dan menyampaikan masalah hilangnya isteri dan anaknya”

Wajah kedua orang itu menjadi merah padam. Salah seorang dari keduanya menggeram "Apakah kau sudah gila? Kau tahu, dengan siapa kau berhadapan?"

"Ya. Aku tahu pasti, dengan siapa aku berbicara. Kalian adalah orang-orang yang telah datang ke rumah isteri pangeran Kuda Padmadata. Bertempur dengan pengawalnya yang pilih tanding, sehingga pedangmu patah. Pengawal itu sempat membawa putera Pangeran itu lari. Tetapi kalian sempat menyusulnya dan membunuh pengawal itu"

"Gila" kedua orang itu menggeram "kau harus mati"

"Jangan kau bunuh aku. Beri aku tebusan untuk membungkam mulutku"

Sejenak kedua orang itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja diluar dugaan, salah seorang dari keduanya itu berteriak "Membungkam mulutmu dengan cara yang paling baik adalah ini"

Mahisa Bungalan sudah mengira. Karena itu, ia sudah bersiap. Ketika orang itu dengan tiba-tiba menarik pedangnya dan menusuk dadanya, ia sempat meloncat menghindar.

Nenek tua penjual semelak itu terpekik. Ia memejamkan matanya dan dengan serta merta memutar tubuhnya, membelakangi peristiwa yang mengerikan itu. Sementara pandai besi itupun berdiri gemetar sambil kebingungan. Namun ia masih sempat melihat Mahisa Bungalan menghindarkan dirinya.

"Jangan marah Ki sanak" berkata Mahisa Bungalan "aku hanya ingin beberapa keping uang, atau sepotong emas dan beberapa butir berlian. Kenapa kau marah dan akan membunuhku?"

Orang itu tidak menjawab. Iapun kemudian menyerang Mahisa Bungalan dengan kasar. Bahwa Mahisa Bungalan sempat menghindarkan dirinya pada serangannya yang pertama, agaknya telah memperingatkannya, bahwa anak itu bukan seorang pengemis sewajarnya.

Mahisa Bungalan kemudian meloncat ke balik perapian tiba-tiba saja telah memungut pedang yang patah ujungnya. Sambil mengacungkan pedang itu ia berkata "Bukan aku yang mulai dengan pertengkaran ini. Tetapi adalah kebetulan sekali. Sebenarnya aku tidak ingin terlibat ke dalam persoalan-persoalan yang kurang aku pahami ujung dan pangkalnya. Tetapi akupun tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini"

Kedua orang itupun kemudian berpencar. Mereka melangkah mendekati Mahisa Bungalan dari dua arah. Namun Mahisa Bungalanpun kemudian bergeser menjauhi pandai besi itu, agar jika benar-benar ia harus bertempur, ia mendapat kesempatan yang cukup.

Ternyata bahwa kedua orang itu tidak banyak berbicara lagi. Dengan serta merta keduanya telah menyerang Mahisa Bungalan. Yang seorang dengan pedang, yang lain dengan sepotong besi.

Mahisa Bungalan telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka serangan kedua orang itu sama sekali tidak mengenainya. Ia sempat mengelak, dan bahkan iapun telah mulai dengan serangan-serangannya.

Ternyata bahwa Mahisa Bungalan benar-benar seorang yang cekatan dan tangkas. Ia bukan saja hanya mampu menghindar, tetapi serangan-serangannya kemudian telah membuat lawannya menjadi bingung. Sejenak kemudian pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Ternyata

anak muda yang disangkanya pengemis itu adalah anak muda yang luar biasa.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang mendapat alas bagi ilmunya dari kakek anak laki-laki yang terancam jiwanya itu, ternyata benar-benar menjadi semakin perkasa. Geraknya menjadi semakin cepat, kekuatannyapun seolah-olah menjadi berlipat dalam ilmu yang memang sudah dimilikinya.

Sejenak pandai besi itu berdiri kebingungan. Ia tidak mengerti, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Ia tidak mengerti bagaimana ia harus menilai anak muda dungu yang akan menjual sepotong ujung pedang kepadanya itu.

Namun dalam pada itu ternyata bahwa anak muda yang disangkanya perantau dungu itu dapat menempatkan diri untuk melawan dua orang penjaga hutan peliharaan itu, Dua orang yang selama itu telah menjadi hantu yang sangat ditakuti oleh orang-orang di sekitarnya. Jika ia ingin makan, maka tidak ada kedai yang berani memaksanya untuk membayar harga makanan yang dimakannya. Jika ia menghendaki, apapun akan di berikan oleh orang-orang di sekitar hutan itu. Bahwa seandainya kedua orang itu memerlukan anak atau isteri mereka.

Tetapi kini dua orang itu berhadapan dengan seorang anak muda yang tidak dikenal sebelumnya. Anak muda yang disangka seorang perantau yang tidak mampu berbuat sesuatu kecuali minta-minta kepada siapapun yang mempunyai belas kasihan.

Dengan wajah yang tegang dan tubuh gemetar, pandai besi itu di luar sadarnya telah menyaksikan perkelahian yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Dua orang yang menjadi hantu di daerah itu, adalah dua orang luar biasa. Keduanya memiliki kekuatan yang tidak ada taranya

sementara keduanya memiliki ilmu pedang yang tidak ada duanya.

Tetapi lawannya adalah anak muda yang tangkas dan ternyata memiliki tenaga raksasa. Sekali-sekali senjata mereka saling bentur. Namun ternyata bahwa yang telah patah itu benar-benar merupakan senjata yang sangat mengerikan bagi kedua lawanya.

Semakin lama kemudian semakin nampak, bahwa kecepatan bergerak Mahisa Bungalan sulit diimbangi oleh kedua orang itu. Dengan demikian, maka keduanyapun semakin lama menjadi semakin terdesak.

Meskipun demikian, keduanya adalah orang yang sudah berpengalaman menghadapi berbagai macam kemungkinan. Karena itu, untuk bertahan lebih lama lagi, merekapun telah bertempur semakin lama semakin garang, kasar dan bahkan keduanya seakan-akan menjadi buas.

Namun bagaimanapun juga, mereka berdua tidak dapat mengatasi kemampuan Mahisa Bungalan. Meskipun keduanya berusaha menyerang anak muda itu dari arah yang berlawanan, namun keduanya tidak berhasil membuat Mahisa Bungalan menjadi bingung dan apalagi dengan ujung senjata, berhasil menyentuh tubuh anak muda itu.

Yang kemudian justru terjadi adalah sebaliknya. Ketika Mahisa Bungalan menjadi muak terhadap kebuasan dan keliaran kedua lawannya, maka ia tidak ingin bertempur lebih lama lagi. Dengan garang, iapun kemudian menyerang dengan senjatanya yang telah patah. Dengan loncatan-loncatan cepat ia membuat kedua lawannya kadang-kadang kehilangan arah.
Selagi Keduanya kebingungan, maka terdengar salah seorang dari kedua orang itu mengeluh. Orang yang bersenjata sepotong besi itu terdesak surut. Ternyata bahwa

lengannya telah tersobek oleh ujung senjata yang telah patah itu.

“Gila“ geram orang bersenjata tongkat besi itu.

Tetapi ia tidak sempat mengumpat untuk kedua kalinya, karena sekali lagi senjata Mahisa Bungalan menyobek pundaknya.

Yang terdengar sekali lagi adalah rintihan kesakitan. Namun agaknya orang itu masih berusaha untuk melawan. Namun Mahisa Bungalan ternyata benar-benar mampu bergerak cepat Serangannya sempat mendesak salah seorang lawannya yang bersenjata pedang, sementara iapun kemudian meloncat dan memukul tengkuk lawannya yang telah terluka itu, tidak dengan tajam pedangnya, tetapi justru dengan tangkainya.

Terhuyung-huyung orang itu jatuh di tanah. Ia sama sekali tidak menyadari lagi, apa yang telah terjadi, Dunia menjadi gelap dan iapun telah menjadi pingsan.

Sementara itu Mahisa Bungalan tinggal menghadapi seorang lawannya. Karena itu, maka pekerjaannya tidak terlalu berat lagi. Ketika lawannya menyerangnya dengan ujung pedang, Mahisa Bungalan sengaja tidak menghindarnya. Dibiarkannya pedang lawannya terjulur, namun tiba-tiba saja ia telah menangkis dangan pedang patahnya dan memutar menghentak.

Demikian cepat dan kuatnya, sehingga lawannya tidak mampu lagi bertahan. Rasa-rasanya pedangnya telah terputar dan tangannya bagaikan tersentuh bara api. Dengan demikian maka pedangnya itupun telah terlepas dari tangannya dan jatuh di tanah.

Tidak ada kemungkinan lagi baginya untuk bertahan. Karena itu maka tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh,

kecuali melarikan diri. Tetapi demikian ia meloncat, terasa tengkuknya tersentuh sesuatu. Ketika ia mencoba untuk melenting menghindari sentuhan berikutnya, terasa tubuhnya menjadi sangat lemah, sehingga seolah-olah tulang-tulangnya telah terlepas dari kulitnya.

Orang itupun tiba-tiba telah terjatuh. Ketika ia berusaha untuk berdiri, maka tubuhnya bagaikan menjadi timah yang sangat berat, sedangkan kekuatannya bagaikan telah lenyap sama sekali.

“Kau akan lari?“ terdengar suara Mahisa Bungalan. Orang itu masih dapat bergerak. Ia masih berdiri tegak. Tetapi kemampuannya bergerak menjadi terbatas sekali.

“Kau tidak akan dapat lari. Aku telah menyentuh pusat syarafmu, sehingga sebagian dari kekuatanmu telah membeku” berkata Mahisa Bungalan.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seperti yang dikatakan oleh anak muda itu, kekuatannya tidak mampu lagi untuk melakukan sesuatu.

“Tetapi kau masih dapat berjalan sampai ke tempat persembunyianmu. Tunjukkan, dimanakah isteri Pangeran Kuda Padmadata itu kau sembunyikan”

“Aku tidak tahu. Aku tidak kenal Pangeran Kuda Padmadata”

“Kau benar-benar tidak mengenalnya?”

“Tidak. Aku adalah abdi seorang Pangeran yang lain, yang memiliki beberapa batang pohon cendana di hutan itu, serta beberapa jenis pohon yang getahnya berbau wangi”

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang itu orang yang sedang pingsan itu berganti-ganti. Kemudian dengan nada datar ia bergumam

"Baiklah kau memang tidak tahu menahu, biarlah aku pergi"

Tetapi ketika Mahisa Bungalan melangkah, orang itu hampir berteriak "He, kau tinggalkan aku dalam keadaan begini?"

"Kenapa?"

"Aku hidup tidak, matipun tidak. Jika kau ingin mem bunuhku, bunuhlah. Tetapi jangan kau biarkan aku dalam keadaan seperti ini"

"Itu urusanmu" jawab Mahisa Bungalan " kalau kau memang ingin mati, kau dapat membunuh dirimu. Kau dapat terjun ke dalam sumur, atau menggantung diri, atau masuk ke dalam perapian yang sedang menyala"

"Tidak. Jangan tinggalkan aku dalam keadaan seperti ini" minta orang itu.

"Aku tidak peduli" jawab Mahisa Bungalan.

Tetapi orang itu masih saja berteriak "Bunuhlah aku"

"Aku tidak akan membunuhmu, Tetapi aku akan menyembuhkanmu jika kau mengatakan yang sebenarnya tentang isteri Pangeran Kuda Padmadata"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ketika Mahisa Bungalan melangkah menjauh, orang itu berteriak "Kembalilah. Aku akan mengatakannya "

Mahisa Bungalan kemudian melangkah kembali mendekati orang itu. Lalu katanya "Nah, sekarang katakanlah apa yang kau ketahui tentang puteri itu"

"Ia sudah mati"

Seperti warna merah membayang di wajah Mahisa Bungalan. Namun kemudian katanya “Kau jangan ber bohong”

“Aku berkata sebenarnya”

“Dimana ia kau bunuh?”

“Bukan aku. tetapi kawan-kawanku”

“Ya, dimana”

“Di rumahnya”

“Dan mayatnya?”

“Kami tinggalkan di rumahnya”

Tiba-tiba saja Mahisa Bungalan tertawa. Katanya di antara suara tertawanya “Kau ingin menipu aku lagi. Jika mayat itu kau tinggalkan, tentu tetangganya akan mengurusinya. Menyelenggarakannya sebagaimana mestinya. Tetapi tidak seorangpun yang mengetahui tentang mayat itu”

“Tentu tidak ada yang mengetahuinya. Tidak ada yang berani memasuki rumah itu sepeninggal kami”

“Jadi mayat itu masih tetap berada di dalam rumah?”

“Ya”

Mahisa Bungalan tidak segera menjawab. Kemarahannya tiba-tiba saja telah membakar jantungnya sehingga tangannya telah terayun menghantam wajah orang itu.

Orang itu melihat tangan Mahisa Bungalan bergerak. Ia masih manyadari akibatnya, sehingga orang itupun berusaha untuk menghindar. Tetapi rasa-rasanya tubuhnya tidak lagi dapat dikuasainya. Ia sama sekali tidak berhasil menghindarkan diri. Justru usahanya untuk menghindar,

serta dorongan tangan Mahisa Bungalan yang sebenarnya tidak begitu keras itu telah melemparkannya jatuh di tanah.

“berdiri“ bentak Mahisa Bungalan “atau aku akan menginjak perutmu”

Tertatih-tatih orang itu berdiri. Betapa sulitnya. Namun akhirnya ia berhasil tegak. Meskipun demikian kakinya terasa gemetar karena tubuhnya yang menjadi sangat berat.

“Sudahlah. Jangan banyak bicara. Aku menjadi muak. Karena itu lebih baik aku pergi saja”

“Jangan, jangan pergi“ orang itu berteriak pula.

“Tidak ada gunanya aku menungguimu disini” Ketika Mahisa Bungalan melangkah, orang itu berteriak lagi sambil berkata “Baiklah. Baiklah aku berkata sebenarnya”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan geram ia berkata “Jangan memperbodoh aku. Jika mayat itu tetap berada di dalam rumah, tentu aku sudah menemukannya. Sekarang, katakan yang sebenarnya. Aku benar-benar sudah muak melihat wajahmu dan mendengar suaramu”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu “Ia berada di hutan itu. Kami telah menyembunyikannya”

“Kau tidak berbohong?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Tidak. Aku tidak berbohong”

“Tetapi kenapa ia tidak kau bunuh saja?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya “Kau tidak mau mendengar jawabanku bahwa ia sudah aku bunuh”

"Aku tidak perlu jawabanmu, tetapi aku perlu kenyataan. Ia pasti masih hidup. Tetapi kenapa kau tidak membunuhnya, atau orang yang memerintahkanmu tidak membunuhnya?"

Orang itu menjadi bingung. Ia sadar, bahwa pada suatu saat tentu akan sampai sebuah pertanyaan kepadanya, siapakah yang telah memerintahkannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Hidup dalam keadaan seperti yang dialaminya adalah hidup yang paling menderita. Keadaan tubuhnya tidak akan lebih baik dari pada orang yang cacat paling parah.

"Ia masih hidup" desisnya "sepengetahuanku, ia masih diperlukan untuk memancing agar anak laki-lakinya dapat ditangkap pula. Mungkin ia masih dapat dipergunakan dengan cara apapun juga untuk mempertemukannya dengan anak laki-lakinya"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Marilah, antarkan aku kepadanya. Biarlah kawanmu tetap disini. Pandai besi itu akan mengikatnya erat-erat"

Orang itu termangu-mangu. Namun Mahisa Bungalan kemudian mendorongnya sehingga orang itu hampir saja jatuh terjerembab, justru karena tubuhnya rasa-rasanya tidak dapat dikuasainya lagi.

"Berjalanlah" perintah Mahisa Bungalan

"Kakiku berat sekali"

"aku dapat membuatmu lumpuh sama sekali dan aku akan dapat meninggalkan di pinggir hutan, sehingga anjing liar akan menerkammu selagi kau masih hidup, tetapi lumpuh"

Orang itu menjadi ngeri. Tetapi ia percaya bahwa anak muda itu dapat memperlakukannya demikian. Karena itu, maka ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ia berjalan betapapun beratnya menuju kehulan peliharaan yang di dalamnya terdapat beberapa batang pohon cendana.

Dalam pada itu sepeninggal Mahisa Bungalan, maka pandai besi itupun telah melakukan seperti apa yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan. Orang yang pingsan itupun diikatnya erat-erat pada sebatang pohon, agar apabila ia sadar, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu, Mahisa Bungalanpun menjadi semakin dekat dengan hutan peliharaan. Namun ia tidak percaya sepenuhnya kepada orang yang telah tidak mampu berbuat apa-apa itu lagi. Ia masih tetap berhati-hati. Mungkin di hutan itu terdapat beberapa orang kawan-kawannya yang mengawal isteri Pangeran Kuda Padmadata yang berasal dari padukuhan itu.

Tertatih-tatih orang itupun berjalan memasuki hutan. Sikapnya yang nampak ragu-ragu dan gelisah, membuat Mahisa Bungalan semakin berhati-hati. Beberapa langkah di dalam rimbunnya dedaunan pada hutan peliharaan yang nampak teratur pada bagian tepinya itu. Mahisa Bungalan melihat jalan setapak. Menurut pengamatan Mahisa Hungalan, jalan itu adalah jalan yang sering diambah kaki manusia yang hilir mudik masuk dan keluar hutan itu.

“Tentu bukan jalan yang hanya dilalui oleh dua orang saja berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Semakin dalam ia masuk, maka ia semakin memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya ketika ia mendengar orang itu berkata agak keras "Kau jangan memaksa aku melakukan sesuatu yang tidak aku mengerti"

"Aku hanya menghendaki kau berjalan di depanku. Setiap saat aku akan dapat membunuhmu dengan mudah, tetapi jika seseorang membunuhku lebih dahulu dari arah yang tidak aku ketahui, maka untuk seluruh sisa hidupmu, kau akan mengalami nasib yang buruk dengan keadaan seperti yang kau alami sekarang. Tidak seorangpun yang akan dapat membebaskanmu selain orang-orang dari perguruanku. Padahal, aku adalah satu-satunya murid guruku, sementara guruku tidak akan dapat kau jumpai dimanapun juga orang mencarinya"

Orang itu menjadi tegang. Tetapi ia masih berpengharapan bahwa kawan-kawannya dapat menolongnya. Menangkap Mahisa Bungalan dan memaksanya mengobatinya, membebaskannya dari kekangan syaraf yang gila itu. Karena itu, maka katanya "Kau jangan berbuat terlalu kejam kepadaku Ki Sanak. Tetapi jika kawan-kawanku memaksamu, apakah kau juga tetap akan ingkar? Seandainya hidupmu ditukar dengan pembebasan syarafku, apakah kau bersedia?"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya berbisik "Aku mendengar sesuatu. Aku tahu, kau sedang memberikan aba-aba kepada kawan-kawanmu yang ada di sekitar tempat ini, agar mereka tidak membunuhku"

"Jangan berprasangka buruk" orang itu berkata semakin keras "aku bermaksud baik"

Tetapi pendengaran Mahisa Bungalan yang tajam tidak dapat dikelabuinya. Karena itu. ia berbuat sesuatu agar ia tidak terjerat kepada tindakan biadab orang-orang itu. Jika orang-orang di hutan itu mengetahui persoalannya dengan

pasti, maka orang itu tentu tidak akan segan-segan mempergunakan isteri Pangeran Kuda Padmadata untuk memaksanya menyerah.

Karana itu, maka katanya kemudian perlahan-lahan "Kau cerdik. Aku telah terjebak ke dalam satu lingkungan. Tetapi kau masih tetap lumpuh meskipun tidak mutlak"

"Kau akan dipaksa untuk membebaskan aku" katanya semakin berani.

Mahisa Bungalan menyadari, pendengarannya yang tajam telah menduga suara di sekitarnya. Dengan demikian ia dapat menduga bahwa lebih dari dua orang yang sudah mengepungnya.

"Tiga atau empat orang. Aku tidak boleh berbuat terlalu baik hati kepada mereka, jika aku sendiri tidak ingin terjebak dan mati"

Karena itu, seolah-olah Mahisa Bungalan menggenggam pedang patah yang ternyata dibawanya itu semakin erat. Pedang itu akan sangat berguna baginya, jika keadaan memang memaksanya berbuat demikian.

Beberapa langkah kemudian Mahisa Bungalan berkata "Kita berhenti disini. Marilah kita menyelesaikan masalah kita. Aku tidak tahu, kemana kau akan membawa aku"

Orang itu termangu-mangu. Namun katanya "Aku akan membawamu sesuai dengan permintaanmu, karena orang itu….."

Kata-katanya terputus. Mahisa Bungalan tahu, bahwa orang itu akan memberikan isyarat, tentang apa yang akan dilakukannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Uungalan telah menyentuh bagian bawah telinga orang itu dengan ibu jarinya, sehingga iapun telah terdiam. Rasa-

rasanya mulutnya manjadi kejang dan ia tidak dapat lagi mengucapkan kata-kata, kecuali hanya sekedar menggeram.

Mahisa Bungalan memandang orang itu dengan tajamnya. Dangan nada dalam ia berkata hampir berbisik

"Itulah yang kau kehendaki. Kau sekarang tidak dapat mengucapkan kata-kata. Aku masih dapat berbuat lebih buruk lagi dengan mengganggu pendengaran dan penglihatanmu. Jika perlu aku terpaksa melakukannya"

Orang itu akan menjawab, tetapi tidak sepatah katapun yang dapat diucapkan. Dalam pada itu, seperti yang diduga oleh Mahisa Bungalan, bahwa beberapa orang sedang mengintipnya, ternyata tidak salah.

Pada saat yang sudah diperhitungkan, maka orang-orang itupun benar-benar telah berloncatan mengelilinginya dengan pedang terhunus.

"Tiga orang" desis Mahisa Bungalan.

Ketiga orang itu memandang Mahisa Bungalan dengan sorot mata penuh kemarahan. Bahkan salah seorang dari mereka tidak sabar lagi melihat keadaan kawannya. Dengan serta merta ia bertanya "Apa yang telah terjadi denganmu?"

Tetapi ketiga orang itu terkejut, bahwa kawannya sama sekali tidak menjawab. Ia hanya dapat memberi mereka isyarat dengan tangannya. Tetapi tidak jalas, apakah yang dimaksudkannya.
"Ia memang bisu" berkata Mahisa Bungalan.

"Tidak mungkin. Aku masih mendengar suaranya ketika ia memasuki hutan ini" jawab salah seorang dari mereka.

"O, apakah begitu? tetapi sejak aku mengantarkannya, aku mengira ia memang bisu"

“Kau mencoba untuk membohongi kami” berkata salah seorang dari mereka.

“Kenapa aku membohongimu. Lihatlah, kau dapat menyaksikannya sendiri. Ia benar-benar bisu”

Sikap Mahisa Bungalan membuat orang-orang itu semakin marah. Ketiganya menganggap, bahwa tidak ada kemungkinan lain kecuali membunuh anak muda itu. Karena itu, maka salah seorang dari mereka, yang agaknya adalah orang tertua diantara mereka berkata “tidak ada kesempatan bagi anak gila ini untuk keluar dari hutan ini hidup-hidup. Ia harus kita bunuh dan mayatnya akan kita lempar ke hutan yang dihuni oleh binatang buas itu”

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan menjawab “Jika hal itu kau lakukan, maka nasib kawanmu inilah yang paling buruk. Tidak ada orang yang akan dapat menyelamatkannya dari keadaannya”

“Guru tentu dapat mengobatinya. Kami sudah mengira bahwa kaulah yang telah membuatnya demikian”

“Hanya aku yang dapat menyembuhkan gangguan syaraf itu. Tidak ada orang lain”

“Persetan” geram yang tertua “bunuh orang itu” Mahisa Bungalanpun segera bersiaga menghadapi setiap kemungkinan. Agaknya orang-orang itu bukannya orang-orang yang dapat diajaknya berbicara.

Sejenak kemudian, maka salah seorang dari ketiga orang itu telah meloncat mendekat sambil menjulurkan senjata, sementara yang lain telah menyerang Mahisa bungalan dari arah belakang.

Tetapi Mahisa Bugalan telah bersiap. Dengan tangkasnya ia meloncat menghindar. Sekali ia berputar

setengah lingkaran. Namun tiba-tiba senjatapun telah menyambar dengan cepatnya.

Tetapi serangan Mahisa Bugalan itu bukannya serangan yang sebenarnya. Ketika lawannya meloncat menghindar, maka iapun segera bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang lebih berat, karena ketiga orang lawannya itupun tentu akan menyerangnya bersama-sama.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan seakan-akan telah mengerahkan landasan ilmunya. Terasa sesuatu telah menjalari seluruh urat nadinya, sehingga sekejap kemudian, maka rasa-rasanya seluruh tubuhnya telah dialiri oleh nafas kemampuannya yang jarang ada duanya.

Dengan demikian, maka ketika kemudian Mahisa Bungalan meloncat, terasa betapa tubuhnya menjadi ringan, namun kekuatannya bagaikan berlipat ganda.

Karena itulah, maka perlawanan Mahisa Bungalanpun menjadi semakin sengit. Ia berloncatan bagaikan sikatan. Namun sentuhan senjatanya melontarkan kekuatan seperti seekor gajah.

Tetapi ketiga orang lawannya adalah orang-orang yang telah kaya dengan pengalaman. Mereka adalah orang-orang yang hampir disegenap umurnya dikerumuni oleh kekerasan dan perkelaian. Karena itu maka dengan garangnya mereka melawan Mahisa Bungalan yang bertempur seorang diri melawan mereka bertiga.

Seorang dari antara mereka yang seakan-akan telah menjadi bisu itu menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Ia sadar sepenuhnya atas apa yang terjadi, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Tenaganya seakan-akan telah lenyap sementara mulutnya bagaikan menjadi kejang. Dengan demikian maka yang dapat dilakukannya hanyalah menyaksikan apa yang akan terjadi.

Demikianlah maka sejenak kemudian Mahisa Bungalan telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Jika dipasar ia bertempur melawan dua orang lawan, kini ia berhadapan dengan tiga orang yang memiliki kemampuan setingkat. Karena itu, maka. ia harus bertempur dengan hati-hati serta mengerahkan kemampuannya agar ia tidak menjadi korban.

Tetapi akibatnya, bahwa Mahisa Bungalanpun tidak dapat mengamati diri, bahwa ia tidak akan melakukan pembunuhan. Dalam perang yang seru, maka seseorang akan sulit untuk menguasai diri sebaik-baiknya agar tidak melakukan sesuatu yang dapat merampas jiwa seseorang.

"Aku masih terlalu muda untuk mati" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya "karena itu, semoga Tuhan Yang Maha Penyayang melindungi aku"

Tetapi ketiga orang lawan Mahisa Bungalan itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Pengalaman mereka menghadapi berbagai macam lawan, telah menempatkan mereka pada arah yang berbeda. Mereka menyerang berganti-ganti, susul menyusul dari segala arah. Namun Mahisa Bungalan memang memiliki kecepatan dan ketangkasan bergerak, sehingga serangan-serangan itu tidak mengenainya.

Namun demikian, ketiga orang lawannya tidak mengurangi tekanannya. Mereka mempergunakan berbagai cara untuk membuat Mahisa Bungalan menjadi kebingungan.

Ketika pertempuran itu meningkat semakin cepat, maka ketiga orang lawannya itupun telah bertempur dalam satu lingkaran yang bergerak. Di antara pepohonan hutan, ketiga orang itu seakan-akan telah berputar mengitari Mahisa Bungalan sambil menyerang berganti-ganti.

Sejenak Mahisa Bungalan tergetar. Putaran itu membuatnya menjadi gelisah. Namun kemudian, iapun berhasil menyesuaikan diri. Justru Mahisa Bungalanpun mulai bergerak agar lawannya tidak selalu berada pada putaran yang tetap.

Ketika Mahisa Bungalan berloncatan diantara putaran lawannya, kadang-kadang putaran itu memang terganggu. Serangan yang memusat pada salah seorang diantara mereka, kadang-kadang telah menghentikan putaran itu. Namun kedua orang lawannya segera berhasil menolong kawannya yang didesak oleh Mahisa Bungalan dan sejenak kemudian mereka telah berada dalam putarannya kembali.

”Gila” desis Mahisa Bungalan.

Di luar sadarnya, kemarahan yang menghentak di dalam dirinya telah memeras segenap kemampuannya. Ternyata pada keadaan yang demikian, alas pada kecepatan bergerak dan kekuatan tenaganya menjadi semakin berkembang. Mahisa Bungalan seakan-akan menjadi semakin ringan, namun tenaganya menjadi semakin besar berlipat ganda.

Karena itu, maka pedangnya yang telah patah pada ujungnya itu berputar semakin cepat Kemampuan kakinya yang melontarkan tubuhnya menyusup pepohonan seakan-akan tidak terbatas lagi. Bahkan kemudian putaran lawannya bukannya merupakan persoalan yang membingungkannya lagi.

Kecepatan bergerak Mahisa Bungalan ternyata telah berhasil melontarkannya keluar dari kepungan yang berputar itu. Bahkan dengan perhitungan yang matang, Mahisa Bungalanlah yang berlari-larian memutari ketiga orang itu. Demikian cepatnya, sehingga ketiga orang itu justru merasa terkepung oleh beberapa orang bersenjata pedang yang patah.

“Gila” geram mereka hampir bersamaan.

Sejenak ketiga orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya, salah seorang dari mereka telah memotong gerak Mahisa Bungalan, sementara kedua orang kawannya telah menyerangnya bersama-sama.

Tetapi serangan itu justru telah mengejutkan ketiga orang itu sendiri. Mahisa Bungalan yang terpotong putarannya, justru meloncat ke samping. Dengan putaran yang cepat dan loncatan selangkah surut, Mahisa Bungalan telah mengambil ancang-ancang. Karena itu, ketika ia kemudian meloncat maju. maka ayunan pedangnya mengarah ke kening salah seorang lawannya yang telah memotong geraknya.

Demikian cepatnya, sehingga orang itu tidak sempat mengelak. Yang dilakukannya adalah menyilangkan pedangnya untuk menangkis pedang Mahisa Bungalan.

Tetapi yang dilakukan Mahisa Bungalan benar-benar diluar perhitungan mereka. Ayunan pedangnya itu ternyata telah ditariknya. Mahisa Bungalan yang kemudian merendah pada lututnya itupun melenting dan berputar, justru menyerang orang yang berada selangkah di sampingnya. Pedang patahnya terjulur lurus mengarah ke dada lawannya.

Dengan tangkasnya lawannya telah menangkis serangan Mahisa Bungalan dengan memukul pedang patah itu. Mahisa Bungalan tidak menahan pukulan itu. Bahkan ia mempergunakan dorongan pedang lawannya untuk kemudian memutar pedangnya dan sekali lagi menyerang lawannya itu.

Yang dilakukan adalah demikian cepatnya. Namun lawannya berusaha untuk menangkis sekali lagi.

Tetapi Mahisa Bungalan telah mengerahkan segenap kemampuannya dan kecepatannya bergerak. Ketika lawannya menangkis, maka ia sempat memutar pedangnya sehingga pedang lawannya justru tidak menyentuh pedangnya. Tetapi pada saat yang demikian, dada lawannya telah terbuka.

Namun Mahisa Bungalan tidak dapat mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Pada saat ia menusuk dada lawannya, maka seorang lawannya yang lain telah menyerangnya pula, sehingga Mahisa Bungalan harus menghindar.

Karena itulah, maka serangannyapun tidak berhasil mengenai dada lawannya. Namun sebuah goresan kecil telah menyobek kulit lawannya itu pada lengannya.

Terdengar orang yang terluka itu menggeram. Sementara Mahisa Bungalan sudah meloncat dan berkisar menghadapi lawan-lawannya yang lain "Anak iblis" desis seorang lawannya.

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Sementara orang yang tidak berdaya di pinggir arena itupun menjadi berdebar-debar juga. Ia tahu bahwa Mahisa Bungalan sangat berbahaya. Tetapi ia tidak dapat mengatakan sepatah katapun kepada kawan-kawannya untuk memperingatkan mereka agar mereka lebih berhati-hati menghadapi anak muda itu. Di pasar, seorang kawannya telah pingsan sementara ia sendiri telah kehilangan tenaga dan suaranya. Namun yang dapat dilakukannya hanyalah berdesah dan kebingungan.

Dalam pada itu, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Sementara itu, kekuatan yang terungkap oleh kemampuan ilmu Mahisa Bungalan terasa menjadi semakin mapan. Kecepatan bergerak dan kekuatan

tenaganya justru semakin lama menjadi semakin bertambah-tambah. Sementara lawannya menjadi semakin telah karena mereka telah mengerahkan segenap kemampuan.

Betapa tinggi daya tahan ketiga orang lawannya, namun melawan Mahisa Bungalan dengan mengerahkan segenap kemampuannya tenaganya seakan-akan semakin terhisap habis.

Yang tergores lengannya, merasa lukanya semakin pedih. Apalagi karena luka itu telah tersentuh keringatnya yang bagaikan diperas dari tubuhnya. Namun demikian luka itu sama sekali tidak mengganggunya. Ia masih mampu bertempur seperti kedua orang kawannya yeng lain.

Sementara ketiga orang kawannya bertempur, orang yang seakan-akan menjadi bisu di pinggir arena itu mencoba berpikir. Tiba-tiba saja ia berniat memberikan isyarat kepada kawan-kawannya. Meskipun ia tidak bertenaga, tetapi orang lain tentu tidak mengetahuinya selain Mahisa Bungalan sendiri, dan ketiga orang kawannya.

Karena itu, maka timbullah niatnya untuk kembali ke gubugnya di tengah-tengah hutan. Ia akan membawa perempuan yang disembunyikan di dalam gubug itu kepada ketiga orang kawannya. Dengan isyarat ia akan memaksa Mahisa Bungalan menyerah. Jika tidak, maka ia akan membunuh perempuan itu, atau salah seorang dari kedua orang kawannya itu tentu akan dapat melakukannya.

Oleh pikiran itu, maka iapun kemudian beringsut selangkah demi selangkah. Ia masih mampu berjalan menuju ke gubugnya. Kemudian memaksa perempuan itu berjalan dengan ancaman pedang pada punggungnya

”Tidak ada pedang lagi digubug itu” desisnya di dalam hati “pandai besi itu lamban benar menyiapkan pedang kami”

Namun orang itu mengharap bahwa mereka akan dapat menemukan senjata. Mungkin parang, mungkin cundrik atau jenis senjata apapun juga.

Namun ternyata Mahisa Bungalan melihatnya berkisar. Bahkan Mahisa Bungalan melihat orang itu meninggalkan arena.

“Gila” desis Mahisa Bungalan “kenapa aku tidak melumpuhkannya saja?”

“Tetapi ia masih harus berhadapan dengan ketiga orang lawannya. Kegelisahannya kemudian telah menumbuhkan hentakan kekuatan sehingga ilmu yang dipelajarinya dari orang tua itu, yang seolah-olah menjadi alas kemampuannya, ternyata semakin kuat berpengaruh atas dirinya.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalanpun seolah-olah mampu bergerak seperti loncatan kilat di langit. Menyambar dengan dahsyatnya. Pedangnya, meskipun sudah patah, namun merupakan isyarat maut yang setiap saat berputar menghampiri ketiga orang lawannya berganti-ganti.

Ketiga orang yang berjalan tertatih-tatih itu sudah tidak nampak lagi, maka kegelisahan Mahisa Bungalanpun meningkat. Namun dengan demikian, yang tidak begitu dikenalnya pada dirinya sendiri, telah muncul dari dalam dirinya. Justru ilmu yang mengalasi ilmu yang pernah dimilikinya lebih dahulu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan kadang-kadang masih keheranan terhadap kemampuannya sendiri. Namun

yang semakin lama semakin mapan dan dikenalnya dengan baik.

Bahkan kemudian Mahisa Bungalan dengan sengaja telah menghentakkan kecepatan dan segenap kekuatannya. Ia ingin menjajagi. sampai dimanakah puncak kemampuan yang sebenarnya dimiliki atas alas dari ilmunya.

Namun demikian, maka Mahisa Bungalan benar-benar merupakan seekor burung sikatan yang bergerak secepat kilat, namun juga seekor gajah yang kekuatannya tidak terkira.

Ternyata kemudian, ketiga orang lawannya tidak mampu lagi mengimbangi ilmu Mahisa Bungalan yang dahsyat itu. Mereka sama sekali tidak berhasil terus menerus menghindari kecepatan bergerak Mahisa Bungalan yang selalu mengejarnya. Karena itu, maka dalam keadaan yang tidak dapat dihindari lagi, senjata Mahisa Bungalan telah menggores pada tubuh lawannya pula. Bukan sekedar segores kecil, tetapi ternyata pundak lawannya telah disobeknya.

Belum lagi gema teriakannya lenyap, maka yang lain telah mengaduh pula. Mahisa Bungalan yang marah itupun telah berhasil melukai dada lawannya yang lain.

Dalam pertempuran berikutnya, maka Mahisa Bungalan tidak lagi membuat pertimbangan-pertimbangan khusus bagi lawangnya. Apalagi karena orang yang sudah dibuatnya tidak berdaya itu, bagaikan hilang dibalik rimbunnya dedaunan hutan. Dengan demikian, maka yang ingin dilakukannya, adalah menyelesaikan pertempuran itu secepatnya. Kemudian menyusul orang yang telah melarikan diri itu.

“Ia tidak akan dapat pergi jauh” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Demikianlah, dalam puncak kemarahan dan kegelisah annya. Mahisa Bungalan telah bertempur dengan segenap kemampuan dan kekuatannya. Seorang demi seorang, ketiga lawannya telah dilukainya. Bahkan sejenak kemudian, seorang lawannya yang tidak dapat lagi bertahan karena darahnya yang mengalir bercururan dari lukanya telah kehilangan segenap kekuatannya dan jatuh terkulai bersandar sebatang pohon yang besar.

Dua orang lawannya tidak banyak berarti lagi bagi Mahisa Bungalan yang kemampuannya seakan-akan sama sekali tidak susut. Bahkan pedangnya mampu bergetar lebih cepat dan lebih kuat, menebas lawannya seorang demi seorang, sehingga akhirnya ketiga-tiganya telah roboh di tanah.

Demikian ketiga lawannya telah dilumpuhkan, maka Mahisa Bungalanpun dengan tergesa-gesa berlari mencari orang yang telah hilang itu. Namun Mahisa Bungalan ternyata masih sempat berpikir. Ia sadar, bahwa orang itu tidak akan berbahaya lagi bagi siapapun juga. Seandainya ia menemukan sebuah pisau belati sekalipun, ia tidak akan mempunyai kekuatan cukup untuk menusuk seseorang sehingga membahayakan jiwanya.

Karena itu, Mahisa Bungalan justru tidak ingin segera menangkapnya. Bahkan ketika ia sudah berhasil menemukan jejaknya pada rerumputan dan ranting-ranting yang patah terseret kakinya, maka iapun hanya mengikutinya saja.

Seperti yang diduga oleh Mahisa Bungalan, maka gubug orang itu sudah tidak terlalu jauh. Dari antara semak-semak Mahisa Bungalan kemudian melihat orang itu tertatih-tatih menuju ke pintu sebuah gubug kecil.

Namun Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya ketika ia melihat seorang yang bertubuh tinggi besar dengan sebilah bindi di tangan. Dengan dada tengadah ia memandang orang yang datang tertatih-tatih.

“He, kenapa kau?“

Orang itu tidak dapat mejawab. Ia mencoba memberikan isyarat. Tetapi orang bertubuh tinggi besar itu tidak segera menangkapnya.

“Di mana kawan-kawanmu he?“ Orang itu bertanya lebih keras. Tetapi yang ditanya tidak dapat menjawab.

“Apa kau menjadi tuli? Atau bisu?“

Orang bertubuh tinggi besar itu terkejut karena kawannya itu mengangguk sambil menunjuk mulutnya.

“Kau bisu? Kenapa?“

Orang itu ternyata dapat memberikan isyarat yang lain. Ia mencoba menunjuk bagian di bawah telinganya yang ditetak dengan jari oleh Mahisa Bungalan.

Orang itu mengerutkan keningnya. Selangkah ia maju dan kemudian mengamat-amati bagian yang ditunjuk oleh orang yang menjadi bisu itu.

Dengan jari-jarinya ia mencoba meraba. Kemudian memijit dan menekan. Namun ia tidak berhasil membebaskannya dari gangguan syaraf yang telah dilakukan oleh Mahisa Bungalan.

Karena itu, maka orang itupun menggeram. Sejenak ia memandang ke sekelilingnya. Sementara orang yang menjadi bisu itu mencoba menunjuk ke arah arena pertempuran yang telah ditinggalkan oleh Mahisa Bungalan itu.

Agaknya orang itu mengerti, bahwa orang yang telah menjadi bisu itu menunjuk ke tempat yang gawat. Karena itu, maka iapun segera meloncat sambil berkata "Jaga perempuan itu"

Orang yang bisu itu tidak dapat menjawab. Ia hanya melihat kawannya yang bertubuh raksasa itu meninggalkannya menuju ke tempat yang ditujunya.

Mahisa Bungalan membenamkan diri di tempat persembunyiannya. Ia tidak ingin dilihat oleh orang bertubuh raksasa itu, karena, ia belum yakin, bahwa di gubug itu tidak ada orang lain lagi yang akan dapat mencelakai perempuan yang disebutnya.

Demikian orang bertubuh raksasa itu hilang, maka Mahisa Bungalanpun segera meloncat dari balik gerumbul dan langsung berlari ke pintu gubug itu.

Betapa terkejutnya orang yang telah terganggu syarafnya itu. Namun ia benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menyaksikan Mahisa Bungalan berlari memasuki gubug kecil di dalam hutan itu.

Sejenak kemudian terdengar jerit tertahan. Ketika Mahisa Bungalan mendorong pintu yang diselarak dari luar, maka seorang perempuan telah berdiri ketakutan di sudut sambil berteriak "Pergi, pergi"

Mahisa Bungalan tertegun. Ia sadar, bahwa perempuan itu telah mengalami tekanan jiwa yang luar biasa. Adalah masuk akal bahwa perempuan itu tidak dibunuh karena anak laki-lakinya masih belum dapat diketemukan. Mungkin perempuan itu masih akan dapat dipergunakan untuk umpan agar anak laki-lakinya dapat ditangkapnya. Tetapi apabila anak laki-lakinya itu sudah berada di tangan orang-orang yang liar dan buas itu, maka nasib mereka berdua tentu akan menjadi sangat buruk. Apalagi nasib

perempuan yang ada di dalam bilik itu. Perempuan yang tidak terlalu buruk. Bahkan wajah itu pernah memikat seorang Pangeran yang sedang pergi berburu.

Karena Mahisa Bungalan masih tetap di tempatnya, maka sekali lagi perempuan itu berteriak “Pergi, pergi. Atau bunuh aku sama sekali”

Mahisa Bungalan yang masih memegang sebilah pedang itupun maju selangkah. Namun agaknya perempuan itu salah paham. Karena itu sekali lagi ia menengadahkan dadanya sambil berkata “Bunuh aku. Bunuh saja”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Baru sejenak kemudian ia berkata “Aku tidak bermaksud buruk”

“Omong kosong. Kembalikan anakku atau bunuh aku”

“Cobalah dengar kata-kataku” berkata Mahisa Bungalan “aku bukan dari antara orang-orang yang telah menangkapmu. Aku adalah orang yang datang dengan maksud yang lain”

“Omong kosong”

”Aku akan membuktikan. Kau lihat pedangku yang merah karena darah. Aku sudah bertempur melawan beberapa orang yang barangkali mendapat tugas menjagamu dan sekaligus mencari anakmu yang diselamatkan oleh kakeknya itu. Jangan takut. Mungkin kau perlu berhubungan dengan Pangeran Kuda Padmadata”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Lalu “Siapa kau?“

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Lalu “Aku utusan Pangeran Kuda Padmadata. Keadaanmu sudah

didengarnya. Karena itu, maka Pangeran sudah mengutus aku untuk melihat keadaanmu”

Wajah orang itu nampak berubah. Tetapi kemudian ketakutan itu telah menjalar lagi di hatinya. Dengan suara nyaring ia berteriak “Jangan menipu aku. Aku belum pernah melihatmu”

“Aku memang seorang anak padesan. Aku mendapat perintah dari kakek tua yang menyembunyikan cucunya setelah mengalami keadaan yang pahit, mereka berhasil berhubungan dengan Pangeran Kuda Padmadata. Karena itu, saluran perintah yang sampai kepadaku, sebenarnyalah perintah Pangeran Kuda Padmadata”

Perempuan itu masih ragu-ragu.

“Kakek tua itu tentu ayahmu. Dan cucu laki-lakinya itu tentu anakmu. Mereka masih selamat. Mereka menunggumu sebelum mereka dan kau akan bersama-sama menghadap Pangeran Kuda Padmadata”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba ia berteriak “Kau akan menjebakku. Pangeran Kuda Padmadata sudah bersiteri di Kediri. Seorang puteri bangsawan. Jika kau membawaku kesana maka aku akan dibunuhnya”

“Mungkin Pangeran Kuda Padmadata dapat mengingkarimu. Tetapi aku tidak yakin bahwa ia akan dapat mengingkari anaknya sendiri”

“Justru anak itu adalah sasaran yang utama. Anak itulah yang akan dibunuhnya. Aku bukan apa-apa bagi mereka. Tetapi anak itu”

Mahisa Bungalan menjadi gelisah. Nampaknya perempuan yang dicengkam oleh ketakutan itu tidak lagi dapat mudah mempercayai seseorang.

Sementara itu, ketika Mahisa Bungalan berlari memasuki gubug kecil itu, orang yang sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi dan menjadi bisu itu, telah berusaha dengan secepat dapat dilakukan, menyusul orang yang bertubuh tinggi kekar. Tertatih-tatih ia berjalan diantara semak-semak. Betapa letih dan penat tulang-tulangnya tidak dihiraukannya.

Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi dan kekar itu telah sampai kearena pertempuran yang telah ditinggalkan oleh Mahisa Bungalan. Yang ditemuinya adalah tiga orang kawannya yang telah terbaring diam. Karena darah yang mengalir tidak tertahankan, maka mereka tidak dapat bertahan lebih lama lagi, sehingga maut ternyata telah menjemputnya.

“Gila“ teriak orang bertubuh tinggi kekar itu. Namun ia tidak melihat seorangpun di sekitarnya. la sadar bahwa orang yang telah berhasil membunuh ketiga orang kawannya itu telah meninggalkan mereka.

Betapa hatinya menjadi panas bagaikan disentuh bara. Meskipun orang yang telah membunuh kawannya itu tentu orang yang luar biasa, namun orang bertubuh raksasa itu merasa, bahwa apabila ia sempat bertemu, maka ia akan mencoba apakah orang itu dapat mengalahkannya.

Selagi ia termangu-mangu diantara beberapa sosok mayat itu, maka orang yang bisu itu datang berlari kecil sambil terhuyung-huyung. Hanya itulah yang mampu dilakukannya.

“He, apa yang kau lihat?“ bertanya orang bertubuh raksasa itu.

Dengan nafas terengah-engah kawannya yang telah menjudi bisu itu memberikan isyarat sambil menunjuk ke arah gubug yang ditingalkannya.

“Ia pergi kesana?“ orang bertubuh tinggi itu bertanya.

Orang yang bisu itu mengangguk. Tidak perlu keterangan lebih banyak lagi. Orang bertubuh raksasa itupun berlari kembali ke gubug yang ditinggalkannya. Sementara orang yang telah kehilangan sebagian besar dari kemampuannya itu tiba-tiba saja telah terjatuh karena kelelahan. Nafasnya menjadi tersengal-sengal dan badannya seakan-akan menjadi lumpuh sama sekali. Dalam keadaannya, ia telah melakukan sesuatu yang melampaui kekuatan yang ada padanya.

Dalam pada itu, maka orang bertubuh raksasa itupun dengan tangkasnya meloncati gerumbul-gerumbul perdu menuju ke gubug yang ditinggalkannya.

Mahisa Bungalan yang masih berada di dalam gubug itupun segera mendengar langkah orang berlari. Dengan gelisah ia berkata “Nah, dengar. Salah seorang dari mereka telah datang. Itu berarti bahwa aku harus bertempur lagi. Aku harus membunuh atau dibunuh”

Peremnuan itu masih tetap dicengkam dalam kebingungan.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian, ia mendengar derak pintu patah. Meskipun pintu depan gubug itu terbuka, tetapi orang bertubuh raksasa itu telah menerjang uger-uger pintu itu, sehingga pecah berserakan.

Sejenak kemudian, Mahisa Bungalan melihat seorang bertubuh raksasa itu telah berdiri di muka pintu. Dengan suara yang gemuruh ia berteriak “Menelungkuplah. Aku akan memecahkan kepalamu dengan bindiku ini”

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Sementara perempuan itu benar-benar menjadi ketakutan, sehingga di luar sadarnya ia telah jatuh terduduk.

"Cepat, sebelum aku marah. Jika aku marah, maka aku tidak akan segera memecahkan kepalamu. Tetapi aku akan memecahkan kakimu, tanganmu dan tulang-tulang igamu. Kau akan bertahan hidup dalam keadaan yang demikian barang tiga empat hari"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku sudah dengan sengaja memasuki sarang serigala. Karena itu, maka aku akan bertahan atas segala akibat yang dapat terjadi. Aku sudah melumpuhkan lima orang kawanmu. Sekarang kau tinggal seorang diri"

"Persetan, tetapi aku seorang diri tidak kalah dengan lima orang kawanku yang telah kau bunuh itu"

Mahisa Bungalanpun melihat, bahwa orang itu adalah seorang yang tentu memiliki kemampuan yang luar biasa. Tubuh raksasanya telah memberitahukan kepadanya, bahwa orang itu tentu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun harus berhati-hati Ia tidak boleh gagal, jika ia gagal, maka bukan ia sendirilah yang akan menjadi korban, tetapi juga perempuan yang ke takutan itu tentu akan mengalami akibat yang sangat buruk.

"Aku sudah berjanji kepada kakek tua itu untuk tidak mencari perkara. Tetapi aku tidak akan dapat melewatkan kesempatan untuk menolong perempuan itu"

Dalam pada itu, maka orang yang bertubuh tinggi besar itupun tidak sabar lagi. Selangkah ia maju dengan bindi yang besar mulai terayun di tangannya.

“Kau akan bertempur di tempat yang sempit ini?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Tetapi orang itu tidak menjawab. Tiba-tiba saja bindinya terayun deras sekali mengarah ke pundak Mahisa Bungalan. Agaknya orang itu benar-benar belum ingin memecahkan kepalanya. Tetapi sekedar ingin melumpuhkannya, meskipun Mahisa Bungalan percaya bahwa orang itu pasti akan membunuhnya pula pada akhirnya. Tetapi dengan cara perlahan-lahan.

Ayunan bindi yang besar itu sama sekali tidak mengecilkan hati Mahisa Bungalan. Meskipun Mahisa Bungalanpun menyadari, bahwa yang dilakukan oleh orang itu bukannya batas kemampuannya.

Dengan mudah Mahisa Bungalan dapat menghindarinya, tetapi yang kemudian ternyata mengejutkannya adalah akibat ayunan bindi yang tidak mengenainya itu. Bindi itu ternyata telah menyentuh tiang gubug kecil itu. Demikian keras ayunannya, sehingga tiang gubug itu telah terangkat dengan derasnya dan terlempar ke samping. Dengan demikian maka dinding gubug itupun telah berderak dan terbuka. Bahkan ternyata kemudian karena tiangnya terangkat dan terlempar, maka atapnyapun telah runtuh karenanya meskipun tidak dengan serta merta.

Terdengar perempuan itu memekik. Mahisa Bungalan yang ada di dalam gubug itu pula bergeser selangkah. Ternyata bahwa tidak seluruh atapnya runtuh, karena masih ada beberapa tiang yang lain yang tetap berdiri.

Namun dengan demikian, gubug itu telah menjadi berserakan. Dengan tangkasnya Mahisa Bungalan meloncat menyusup diantara reruntuhan atap itu menuju ke pintu.

“Jangan lari“ teriak raksasa itu.

Mahisa Bungalan tidak menghiraukannya. Iapun meloncat dengan cepat keluar gubug yang runtuh itu, sementara lawannya telah mengejarnya. Demikianlah yang dikehendaki oleh Mahisa Bungalan Di tempat tarbuka ia berhenti sambil mengacukan pedangnya yang sudah patah sambil berkata “Kemarilah. Kita mendapat tempat yang lebih baik disini untuk bermain-main“

Orang bertubuh raksasa itu melangkah mendekat. Wajahnya menjadi tegang oleh kemarahan. Ternyata Mahisa Bungalan sama sekali tidak gentar melihat sikapny4a.

“Jangan menyesal bahwa kau akan mengalami nasib yang sangat buruk disini “ orang itu menggeram.

“Kau atau aku? Jika kau mampu melakukan apa saja untuk menyakiti korbanmu, kau kira aku tidak? Beruntunglah kawan-kawanmu yang aku bunuh dengan cepat, tetapi, terhadapmu mungkin aku mempunyai pertimbangan lain seperti orang yang aku buat setengah lumpuh dan bisu itu”

“Persetan“ orang itu berteriak “akulah yang akan membunuhmu”

Tetapi ternyata Mahisa Bungalanpun berteriak lebih keras “Aku yang akan membunuhmu. Aku akan membawa perempuan itu karena aku memerlukannya”

“Gila“ orang itu mamekik tinggi.

-oo0dw0oo-

Jilid 07

MAHISA Bungalan menyahut lebih keras "Kau gila. Berjongkoklah dan menyembah. Aku adalah utusan Pangaran Kuda Padmadata"

Kata-kata itu ternyata mengejutkan orang bertubuh raksasa itu. Namun kemudian wajahnya menjadi semakin membara. Katanya "Jika kau benar utusan Pangeran Kuda Padmadata. maka kau benar-benar harus dihukum picis"

"Aku membawa perintah, membunuh siapa saja yang mencoba merintangi usahaku membebaskan perempuan itu, dan membawanya kembali kepada suaminya. Pangeran Kuda Padmadata dan kemudian mencari anaknya yang hilang. Jika aku dapat menangkap kau hidup, atau orang yang setengah lumpuh dan bisu itu, akan dapat kami peras untuk menunjukkan, dimana anak Pangeran Kuda Padmadata itu kalian sembunyikan"

Orang bertubuh raksasa itu sama sekali tidak menunggu. Ia langsung meloncat menyerang dengan garangnya. Bindinya terayun deras sekali. Bukan sekedar untuk menakut-nakuti benar-benar serangan maut.

Namun Mahisa Bungalan masih sempat mengelak. Bahkan kemudian meloncat maju dangan pedang terjulur lurus mangarah ke dada lawannya.

Tetapi orang bertubuh raksasa itupun mampu bergerak dengan tangkas. Ia mengelak ke samping, sementara dengan bindinya ia berusaha memukul pedang Mahisa Bungalan.
Mahisa Bungalan yang belum berhasil menjajagi kekuatannya, tidak membiarkan pedangnya terlepas dari tangannya. Karena itu. muka lapun segera menariknya, namun dengan putaran yang cepat pedang itu langsungmematuk orang bertubuh raksasa itu.

Sekali lagi lawannya harus menghindar bahkan bindinya kemudian terayun langsung munyambar kepala Mahisa Bungalan.

Tetapi Mahisa Bungalunpun dengan cepat menunduk, sehingga bindi itu terayun dekat di atas kepalanya. Desir angin yang menyentuh tubuh Mahesa Bungalan memberikan isyarat kepadanya, bahwa orang itu adalah orang yang memiliki kekuatan yang luar biasa.

Dengan demikian maka pertempuran itupun segera meningkat semakin dahsyat. Mahisa Bungalan bergerak semakin cepat, sementara lawannya memiliki kekuatan raksasa yang sulit dicari duanya.

Mahisa Bungalan telah bertempur beberapa rambahan. la sudah bertempur melawan dua orang cli sebelah pasar. Kemudian melawan tiga orang yang telah terbunuh di hutan. Kini ia harus bertempur dengan seorang yang agaknya adalah pimpinan mereka. Namun yang seorang ini ternyata memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari kawan-kawannya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan menjadi heran pada dirinya sendiri. Meskipun ia sudah bertempur tiga rambahan. Namun ia sama sekali tidak merasa letih. Kekuatannya masih belum susut. Bahkan semakin deras keringatnya mengalir, kekuatannya jusru seolah-olah semakin bertambah-tambah. Ayunan pedangnya menjadi semakin deras dan gerakannya semakin cepat. Pedang yang telah patah itu bagaikan berputaran mengelilingi lawannya. Sekali-sekali sentuhannya seolah-olah menyusup disetiap lubang putaran bindi lawannya.

Betapapunbesar tenaga dan kemampuan orang yang bertubuh raksasa itu, namun dengan memeras segenap kemampuannya melawan kecepatan gerak Mahisa

Bungalan, maka tenaganya mulai menjadi surut. Bindinya tidak lagi berputar seperti baling-baling, sementara kakinya menjadi semakin berat.

Namun demikian, bindinya masih tetap berbahaya bagi Mahisa Bungalan. Jika bindi itu berhasil menyentuh tubuhnya, maka kulitnya akan terkelupas dan tulang-tulanghya akan diremukkannya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan masih tetap berhati-hati. Namun kecepatannya bergerak telah membingungkan lawannya. Justru semakin lama semakin cepat.

Pada saat kekuatan dan kemampuan lawannya susut, kekuatan dan kemampuan Mahisa Bungalan justru seolah-olah menjadi berlipat. Karena itulah, maka orang bertubuh raksasa itu mulai merasa terdesak.

"Menyerahlah" berkata Mahisa Bungalan "katakan dimana anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata. Katakan siapa yang menyuruhmu melakukan pengkhianatan itu. Katakan untuk apa semuanya itu kau lakukan, dan berapa kau mendapat upah"

Pertanyaan itu benar-benar menyakitkan hati. Hampir berteriak orang itu menjawab "Persetan. Kaulah yang harus menyerah agar aku tidak akan membunuhmu dengan perlahan-lahan"

"Jangan sebui lagi. Kata-kata itu merangsang aku untuk melakukannya. Jika kau berulang kali mengatakannya, rnaka aku benar-benar akan menangkapmu hidup dan menghukum picis sampai mati. Mungkin kau akan mati dalam tiga hari, tetapi mungkin lebih"

"Persetan" orang itu menggeram. Namun terasa bulu tangkuknya meremang, la sudah menyadari, bahwa ia mulai terdesak. Karena itu, jika benar-benar seperti yang

dikatakan oleh orang itu, maka alangkah tersiksanya mati perlahan-lahan.

Karena itu, maka orang bertubuh raksasa yang tidak mengenal siapa sebenarnya lawannya itupun mulai membuat perhitungan. Lebih baik baginya untuk mati bertempur daripada mati perlahan-lahan.

Perhitungan itulah yang tidak disadari Mahisa Bungalan. la tidak sengaja mendesak orang itu untuk memilih mati. la hanya ingin memaksa lawannya untuk menyerah. Namun agaknya yang terjadi adalah berbeda dengan yang diharapkannya. Orang bertubuh raksasa itu benar-benar telah bertempur dengan mengerahkan segenap tenagna dan kemampuannya.

Mahisa Bungalan merasakan betapa orang itu menghentak-hentak dengan sepenuh tenaganya. Namun dengan demikian, Mahisa Bungalan merasa, bahwa kekuatannya sudah menjadi semakin susut.

”Jangan kau paksa dirimu“ berkata Mahisa Bungalan.

“Persetan“ orang itu berteriak “jangan banyak bicara. Aku akan membunuhmu dan mencincangmu sampai lumat”

“Jangan kau bohongi dirimu sendiri. Tenagamu mulai susut. Menyerahlah. Aku hanya memerlukan keterangan-keterangan itu”

Orang bertubuh raksasa itu tidak menghiraukannya. Namun dengan demikian, untuk mengimbangi kemampuannya yang mulai susut, maka iapun bertempur semakin liar dan buas. Perhitungannya menjudi semakin kabur Bahkan kadang-kadang orang bertubuh raksasa itu telah kehilangan pengendalian dan perhitungan nalar.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan justru menjadi semakin berhati-hati. Orang yang menjadi liar itu dapat berbuat apa saja diluar perhitungan.

Namun, Mahisa Bungalan membiarkannya menjadi semakin letih. Bahkan kemudian orang itu mulai terseret oleh ayunan bindinya yang berat itu, ia terhuyung-huyung beberapa langkah. Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Bungalan, akan dengan mudah menghunjamkan pedangnya yang patah. Namun ia tidak melakukannya, la memang ingin menangkap orang itu hidup-hidup. Kemudian menanyakan beberapa hal kepadanya tentang Pangeran kuda Padmadata.

Perlahan-lahan namun pasti orang bertubuh raksasa itu akan kehilangan kekuatannya. Sekali-sekali ia kehilangan keseimbangan. Bindinya tidak lagi dapat dikuasainya. Bahkan matanya mulai memancarkan keputus-asaan yang mencengkam jantungnya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak menusuk dadanya dengan pedang. Dibiarkannya saja lawannya kehabisan tenaga dan jatuh terbaring di tanah dengan nafas tersengal.

Ternyata bahwa orang bertubuh raksasa itu benar-benar tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Ketika ia mengayunkan bindinya memukul kepala Mahisa Bungalan, maka justru orang itu sendiri terbanting jatuh di tanah.

Sejenak Mahisa Bungalan menunggu. Dengan susah payah orang itu berusaha berdiri. Namun ketika ia berhasil tegak, maka pedang Mahisa Bungalan telah melekat di punggungnya.

“Apakah kau benar-benar tidak ingin hidup lagi?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Betapapun beraninya orang bertubuh raksasa itu, dan betapapun kuat pertimbangannya untuk memilih mati dari pada hidup untuk mengalami siksaan, namun ketika terasa pedang lawan melekat di punggung, ternyata bahwa iapun tidak berani bergerak dan berbuat sesuatu.

“Lepaskan senjatamu yang hanya memberati tanganmu saja“ berkata Mahisa Bungalan.

Karena orang itu tidak segera melakukannya, maka Mehisa Bungalan telah menekan punggungnya sambil menggeram “Cepat. Lakukan”

Orang itu tidak dapat melawan. Bindinyapun kemudian dilepaskannya jatuh di tanah.

Demikian bindinya terlepas, maka Mahisa Bungalanpun kemudian mendorongnya sehingga orang itu jatuh tertelungkup. Dengan suara tertahan ia berdesah.

“Duduklah“ perintah Mahisa Bungalan.

Orang itupun kemudian duduk di tanah dengan nafas terengah-engah.

“Jawablah pertanyaanku“ berkata Mahisa Bungalan. Orang itu termangu-mangu sejenak.

“Apakah hubunganmu dengan Pangeran Kuda Padmadata?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Orang itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun ia tidak menjawab.

“Jawablah. Meskipun aku tidak tergesa-gesa. Tetapi semakin cepat agaknya semakin baik”

Orang itu membetulkan letak duduknya. Namun sebenarnyalah ia justru mencoba beristirahat untuk memperbaiki pernafasannya. Niatnya untuk tidak membiarkan dirinya terperas masih tetap menyala di

hatinya. Bahkan ketika nafasnya mulai teratur maka keberaniannya telah tumbuh lagi di dalam jantungnya.

“Apakah kau tidak dapat menjawab?“ desak Mahisa Bungalan.

“Aku akan menjawab“ berkata orang itu “tetapi apakah aku diperkenankan mengatur pernafasan sejenak, agar aku dapat berbicara dengan lancar”

Mahesa Bungalan mengerutkan keningnya. Kemudian sambil mengangguk ia berkakta “Aku memberimu waktu sekadarnya”

“Terima kasih” berkata orang itu sambil terengah-engah.

Dalam pada itu, ketika Mahisa Bungalan bertempur melawan raksasa itu, perempuan yang masih berada di dalam gubug itu telah mengintip apa yang telah terjadi. Tetapi karena sebagian gubug itu telah roboh, maka ia tidak berhasil keluar dari dalamnya.

Karena itu, ketika ia menganggap bahwa pertempuran itu sudah selesai, maka iapun telah memanggil “Ki sanak. Tolonglah aku keluar dari tempat ini”

Mahisa Bungalan berpaling. Adalah diluar sadarnya, bahwa iapun kemudian melangkah mendekat mengangkat atap yang roboh menutup jalan keluar dari gubug itu.

Pada saat itu, maka orang bertubuh raksasa itu telah merasa dirinya menjadi segar kembali, la merasa mendapat kesempatan untuk berbuat seminim sesuatu. Pada saat Mahisa Bungalan mengangkat atap untuk membuka jalan dengan sebelah tangannya, maka dengan serta merta orang yang bertubuh raksasa itu telah meloncat meraih bindinya dengan sigapnya ia meloncat dengan bindi terayun tepat keatas kepala Mahisa Bungalan.

Perempuan yang melihat orang meloncat, menjerit sekuat-kuatnya. Sementara Mahisa Bungalanpun telah mendengar langkah kaki di belakangnya.

Karena itu, dengan serta merta, diluar kemampuannya untuk mengendalikan dirinya, maka ia berpaling. Sekilas ia melihat bindi yang terayun ke kepalanya. Dengan cepatnya ia merendah dan bergeser ke samping.

Namun ternyata ia tidak dapat membebaskan diri seluruhnya. Ternyata bahwa bindi itu masih menyentuh pundak kirinya sehingga kulitnya terkelupas.

Pada saat itulah, maka pertimbangannya bagaikan menjadi pepat. Yang dikerjakan kemudian adalah sebelah tangannya yang masih menggenggam pedang itupun terjulur lurus ke depan.

Yang terdengar adalah teriakan tertahan. Pedang Mahisa Bungalan yang patah ujungnya itu tiba-tiba saja telah menghunjam ke perut orang bertubuh raksasa itu.

Mahisa Bungalan terhentak sesaat. Namun iapun kemudian menarik pedangnya dan membiarkan raksasa itu roboh di tanah. Mati.

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Kematiannya itu terlalu cepat terjadi. Sebenarnya ia tidak ingin membunuh orang itu. Jika memungkinkan, orang itu akan di bawanya kepada kakek tua yeng sedang melindungi cucunya itu. Jika ia sependapat, maka orang itu akan dihadapkannya kepada Pangeran Kuda Padmadata. Biarlah ia memberikan keterangan kepada Pangeran itu tentang isteri dan anaknya yang hilang dan memberitahukan kepadanya, siapakah yang telah berkhianat. Tetapi orang itu telah mati.

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Ia masih mempunyai dua orang yang hidup diantara mereka. Seorang yang dibuatnya hampir lumpuh dan bisu. Ia dapat menyembuhkannya dan kemudian memaksa orang itu untuk berbicara.

“Tetapi yang diketahuinya tentu sangat terbatas“ berkata Mahisa Bungalan di dalam hati, yang paling banyak mengetahui tentu orang bertubuh raksasa yang terbunuh itu.

Namun Mahisa Bungalan tidak dapat terlalu lama merenung. Iapun segera berusaha menolong perampuan yang terkurung itu.

Ketika perempuan itu berhasil keluar dari gubug yang sebagian telah runtuh itu, maka kecurigaannya terhadap Mahisa Bungalanpun menjadi semakin berkurang, la sudah melihat, bagaimana Mahisa Bungalan telah bertempur mempertaruhkannyawanya melawan raksasa yang telah menyekapnya di dalam gubug itu.

“Marilah“ berkata Mahisa Bungalan “sebelum hal ini mempunyai akibat yang tidak kita kehendaki. Ikutlah uku“

“Apakah benar Ki Sanak utusan Pangeran Kuda Padmadata?” bertanya perempuan itu.

Dengan tidak langsung memang demikian, tetapi marilah kita meninggalkan tempat ini. Mungkin ada satu dua orang yang tidak senang melihat peristiwa ini dan melaporkan kepada orang yang tidak kita kehendaki”

“Aku tidak melihat orang lain kecuali raksasa itu dengan kelompoknya“ jawab perempuan itu.

“Siapa tahu di bagian hutan yang lain. Penjaga hutan yaug ditumbuhi oleh pohon-pohon yang khusus, yang

meskipun tidak bersangkut paut secara langsung, tetapi ingin mendapat keuntungan dari peristiwa ini"

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Sementara itu, maka Mahisa Bungalanpun membawa perempuan itu sambil mencari orang yang telah dibuatnya setengah lumpuh dan bisu. Bagaimanapun juga, orang itu akan dapat dipergunakannya, la akan dapat menyembuhkannya dengan membuka simpul-simpul syarafnya yang telah membeku karena sentuhan jari-jarinya.

Namun Mahisa Bungalan terkejut ketika menemukan orang itu terbaring di atas rerumputan. Matanya terpejam, dan nafasnya sudah tidak mengalir lagi.

"Ia mati" Mahisa Bungalan berdesis "apakah ada orang lain yang membunuhnya?"

Sejenak Mahisa Bungalan berjongkok di samping orang itu. Namun kemudian diketahuinya bahwa orang itu telah memaksa diri untuk bergerak terlalu banyak, melampaui kemampuannya. Apalagi ketika kemudian ternyata bahwa orang itu telah mencoba membuka simpul-simpul syarafnya dengan cara yang salah.

"Urat darahnya benar-benar telah membeku dan menutup saluran karena kesalahannya sendiri" berkata Mahisa Bungalan "dalam keadaan yang lemah, seharusnya ia tidak berbuat demikian"

Perempuan itu tidak tahu, apa yang telah terjadi. Karena itu ia sama sakali tidak mengatakan sesuatu.

"Masih ada satu orang lagi" berkata Mahisa Bungalan kemudian. Mungkin orang itu dapat diajak berbicara"

Dengan tergesa-gesa Mahisa Bungalan membawa perempuan itu menuju ke pasar, ia masih mempunyai harapan untuk dapat bertanya serba sedikit terhadap orang yang telah dilukainya, tetapi ia tidak dibunuhnya.

Namun sakali lagi Mahisa Bungalan harus kecewa. Orang itupun ternyata meninggal. Darahnya terlalu banyak mengalir dari luka-lukanya, sehingga jiwanya tidak dapat tertolong lagi.

Dengan demikian, Mahisa Bungalan telah melakukan pembunuhan berturut-turut atas beberapa orang pengawal. Namun ia tidak dapat menghindarinya bahwa hal itu harus terjadi.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun menyerahkan mayat-mayat itu kepada orang-orang yang masih ada di pasar, untuk menyelenggarakan sebagaimana mestinya.

"Lakukanlah. Keluarga mereka tentu akan mengucapkan terima kasih" berkata Mahisa Bungalan.

"Tetapi bagaimana jika mereka justru marah kepada kami" bertanya salah seorang dari mereka.

"Katakanlah, seorang perwira dari Singasari telah membebaskan seorang isteri Pangeran dari Kediri yang berada di bawah kekuasaan beberapa orang pengawal hutan tertutup itu dengan maksud yang tidak diketahui. Yang mati terbunuh itulah orang yang telah menahan seorang perempuan, isteri seorang Pangeran meskipun perempuan itu sendiri berasal dari padesan. Katakanlah, bahwa perwira Singasari itu akan membawa perempuan itu kepada suaminya di Kediri"

Orang-orang di pasar itu termangu-mangu. Sejenak mereka memandang Mahisa Bungalan yang pernah mereka lihat sebelumnya. Pandai besi yang masih ada di pasar

itupun berkata “Aku minta maaf tuan. Ternyata tuan adalah seorang perwira dari Singasari”

“Lakukanlah yang aku katakan. Jangan takut. Ajaklah kawan-kawanmu yang justru bersembunyi karena peristiwa ini. Semua pengawal telah terbunuh diluar kehendakku. Lima atau enam orang, dengan seorang yang bertubuh raksasa itu”

Pandai besi itu mengangguk-angguk.

“Lain kali aku akan datang. Aku akan melihat, apakah ada yang berusaha membalas dendam, justru kepada orang yang tidak bersalah. Jika ada, maka prajurit-prajuritku akan menghancurkan mereka sampai lumat”

“Ya, ya tuan. Kami akan melakukannya”

Mahisa Bungalan yang sudah melangkah meninggalkan pandai besi itu tertegun. Dilihatnya perempuan penjual semelak itu memandanginya dengan perasaan takut dan cemas. Apalagi ketika Mahisa Bungalan mendekatinya.

“Ampun tuan. Aku tidak mengetahui siapa tuan sebenarnya”

Mahisa Bungalan tersenyum. Diambilnya beberapa keping uang dan diberikannya kepada perempuan itu.

“Aku sudah berhasil menjual ujung pedang patah itu. Karena itu, aku ingin membayar semelak yang sudah aku minum”

“Tetapi ini terlalu banyak tuan” berkata perempuan itu.

Mahisa Bungalan hanya tertawa saja. Kemudian diajaknya isteri Pangeran Kuda Padmadata itu meninggalkan pasar itu dengan langkah yang semakin lama semakin cepat.

“Kita ke mana?“ bertanya perempuan itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Untuk sejanak ia ragu-ragu. Namun kemudian ia berkata “Aku akan pargi ke rumah seseorang kakek tua yang dengan penuh tanggung jawab melindungi cucunya yang dalam ancaman maut”

“Maksudmu ayahku?“ bertanya perempuan itu.

“Ya”

“Ki Wastu?“ perampuan itu berusaha meyakinkan dirinya.

“Agaknya namanya memang demikian. Tetapi aku memanggilnya kakek saja”

“Ayah. Tentu ayah. Apakah anak laki-lakiku masih hidup?”

“la berada di bawah perlindungan kakeknya”

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Desisnya “Tuhan Yang Maha Kuasalah yang melindungi anakku”

“Kau akan menemuinya di padukuhan yang agak jauh. Kita akan berjalan panjang”

Mahisa Bungalan yang berjalan bersama perempuan itu, harus bermalam di perjalanan. Namun dimalam berikutnya Mahisa Bungalan tidak ingin berhenti lagi di perjalanan. Meskipun perlahan-lahan tetapi keduanya berjalan terus.

Betapa lelahnya perempuan itu. Sekali-sekali ia berhenti untuk beristirahat. Tetapi bayangan wajah anaknya seakan-akan telah memberikan kekuatan baru kepadanya, sehingga ia masih mau berjalan terus.

“Betapapun lambatnya” berkata perempuan itu “aku akan meneruskan perjalanan. Anakku seolah-olah tidak sabar lagi menunggu aku”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ada perasaan iba juga terhadap perempuan itu. Namun rasa-rasanya iapun ingin segera sampai ke padukuhannya untuk memberikan kenyataan yang akan dapat menjadi pancadan tugasnya berikutnya.

Ternyata bahwa perempuan itupun memiliki keluhanan tubuh yang luar biasa. Dorongan perasaannya telah membuatnya menjadi seorang perempuan yang luar biasa.

Hampir tengah malam, mereka memasuki jalan panjang menuju ke padukuhan tempat tinggal kakek tua yang disebutnya bernama Ki Wastu. Pedukuhan yang panjang dan sepi.

Agaknya ada juga perasaan ngeri pada perempuan itu melihat gelap yang terbentang di hadapannya. Namun apabila ia mengingat bahwa kawannya berjalan adalah seorang laki-laki yang memiliki kemampuan seakan-akan tidak ada batasnya, yang telah berhasil membunuh sekitar enam orang pengawal hutan itu, maka iapun menjadi tenang.

Bagi perempuan itu rasa-rasanya bulak itu menjadi sangat panjang. Perjalanan mereka menjadi sangat lambat. Namun untuk mempercepat langkahnya, ia merasa terlalu berat.

Meskipun demikian, akhirnya merekar memasuki padukuhan yang tidak begitu ramai. Mahesa Bungalan yang berjalan dengan seorang perempuan itu berusaha untuk menghindari gardu-gardu parondan. la membawa perempuan itu memasuki padukuhan lewat regol butulan yang sudah dikenalnya dengan baik.

Ketika mereka memasuki halaman, maka hati Mahisa Bungalanpun menjadi berdebar-debar pula seperti perempuan itu. Betapa kakinya seolah-olah tidak dapat

diangkatnya lagi, namun dengan penuh harapan ia membayangkan anaknya sedang tidur nyenyak di dalam rumah itu.

Perlahan-lahan Mahisa Bungalanpun kemudian mengetuk pintu. Ia tidak perlu mengulanginya, karena ia tahu pendengaran kakek tua itu masih sangat tajam. Perlahan-lahan kakek tua itu melangkah ke pintu. Dengan suara ragu ia bertanya “Siapa di luar?”

“Aku kek”

“Mahisa Bungalan? O, kau kembali ngger“ berkata orang tua itu.
Namun demikian, ketika tangannya mulai membuka selarak, ia menjadi ragu-ragu. Apakah Mahisa Bungalan benar-benar dapat dipercaya, jika ia pergi dengan sikap pura-pura, kemudian kembali dengan membawa beberapa orang kawan, maka nasib cucunya ada dalam bahaya.

Karena itu, maka ketika ia kemudian menarik selarak pintu, selarak itu tidak dilepaskannya. Dengan kemampuannya yang luar biasa, ia akan dapat mempergunakan selarak itu untuk manghadapi segala kemungkinan.

Perlahan-lahan pintupun berderit Ketika kemudian pintu itu didorong ke samping, maka orang tua itu terkejut Lamat-lamat dalam keremangan malam ia melihat bayangan seseorang. Ketika sekilas sinar lampu minyak jatuh ke wajah orang itu, maka tiba-tiba saja orang tua berdesis “Kau kau?”

Perempuan itu tidak dapat menahan diri. Iapun meloncat memeluk laki-laki tua itu sambil memanggil “Ayah, ayah”

Orang tua itupun kemudian menuntun perempuan itu ke ruang dalam, kepada Mahisa Bungalan ia berdesis “Tolong ngger. Tutup pinlu itu”

Mahisa Bungalanpun kemudian menutup pintu dan menyelaraknya”

“Dimana anakku ayah?“ bertanya perempuan itu.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Bersyukurlah” Lalu kepada Mahisa Bungalan ia berkata “Kau berusaha membebaskannya ngger?”

“Yang Maha Kuasalah yang melakukannya. Adalah kebetulan bahwa aku adalah alat untuk melakukan hal itu“ jawab Mahisa Bungalan.

“Aku mengerti” desis orang tua itu.

“Dimana anakku?“ sekali lagi perempuan itu bertanya.

“Ia sedang tidur ngger. Jangan kau kejutkan anak itu. Ia berada di dalam bilik itu”

Perempuan itu termangu-mangu, terasa matanya menjadi panas, sementara air matanya mengalir semakin deras.

Sejenak perempuan itu masih mematung. Namun iapun kemudian melangkah ke pintu bilik. Ia mencoba menahan hati sekuat-kuatnya. Namun ketika ia melihat ke dalam bilik itu lewat pintu yang terbuka, maka ia tidak berhasil menahan perasaannya lagi.

Sambil berlari meledaklah tangisnya. Dengan serta merta ia telah memeluk anaknya yang sedang tidur nyenyak.

Anak itu terkejut. Ketika ia menyadari dirinya, ia merasa berada di dalam pelukan seseorang. Ia merasa titik-titik air yang hangat meleleh di wajahnya.

Baru kemudian ia mengerti, hahwa ia telah berada di dalam pelukan ibunya.

"Ibu" hanya kata-kata itu yang dapat meloncat dari mulutnya, karena iapun telah menangis seperti ibunya.

Kakek tua itupun berdiri tegak diluar pintu. Bagaimanapun juga ia merasa tenggorokannya bagaikan tersumbat

Mahisa Bungalan duduk di amben bambu. Ia tidak melihat apa yang terjadi di dalam bilik itu. Tetapi ia dapat membayangkan, betapa rindunya seorang ibu yang terpisah dengan anaknya karena keadaan yang gawat, dan bahkan telah mengancam jiwa mereka masing-masing.

Kakek tua itupun kemudian meninggalkan anak dan cucunya di dalam biliknya. Dengan kepala tunduk ia melangkah mendekati Mahisa Bungalan dan duduk di sebelahnya.

"Tidak ada kata-kata yang dapat mencakup perasaan terima kasihku" berkata kakek tua itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas. Katanya "Sudah aku katakan, bahwa Yang Maha Kuasalah yang menghendaki semuanya ini terjadi. Aku hanya sekedar alat"

Kakek tua itu menganggguk-angguk. Katanya kemudian "Aku tidak menyangka, bahwa kau berhasil membawa anak perempuanku itu kembali kepadaku dan kepada anaknya. Aku merasa hidup ini demikian cerahnya"

"Tetapi yang terjadi ini bukan akhir dari segala-galanya"

"Aku mengerti. Tetapi bagiku, yang terjadi kemudian tidak penting lagi. Seandainya besok aku mati, aku tidak akan menyesal"

"Kau mementingkan dirimu sendiri" berkata Mahisa Bungalan.

Kakek tua itu mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya "Aku tidak mengerti anak muda. Kenapa aku mementingkan diriku sendiri"

"Jika kau sudah menemukan kelapangan hati karena anakmu telah kembali kepadamu. Tetapi bagaimana dengan anak dan cucumu. Kau mati dengan dada lapang, karena kau tidak melihat anak dan cucumu itu akan diseret lagi oleh orang-orang yang ingin menyingkirkannya dari urutan keluarga Pangeran Kuda Padmadata"

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk ia berkata "Ya. Aku mementingkan diriku sendiri"

Mehisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Lalu iapun bertanya "Jika demikian, apa yang akan kau lakukan"

"Menjaga anak dan cucuku"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Itulah yang penting bagimu kek. Bukankah kau sudah berniat untuk membawa anakmu sampai kepada suaminya dengan membawa anaknya serta?"

Orang tua itu mengangguk-angguk. Jawabnya "Ya. Aku akan membawa mereka kepada Pangeran Kuda Padmadata"

Mahisa Bungalan memandang tekad yang menyala di dalam hatinya.

"Kau telah menemukan niatmu kembali. Aku sudah menduga, jika anakmu telah kembali kepadamu, muka kau akan merasa bahwa semuanya teluh selusin"

“Anakmas” berkata orang tua itu “aku adalah orang tua yang sebenarnya tidak ingin terlibat dalam kesulitan-kesulitan yang menjemukan. Aku lebih senang hidup dalam ketenangan yang damai. Jika di masa yang lalu, darahku masih mendidih, karena aku menjadi iba melihat cucuku yang kehilangan ayah bundanya, maka rasa-rasanya kehadirannya telah membuat jantungku membeku. Aku mulai membayangkan kembali ketenangan hidup tanpa sentuhan sikap kasar dan apalagi kegarangan ilmu kanuragan”

Mahisa Bungalan termenung sejenak, la melihat kebenaran pada kata-kata orang tua itu. Jika ia merasa damai dengan sikap diamnya, maka hal itu tentu lebih baik baginya”

Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Bungalan berkata “Kakek. Seperti yang kakek katakan, bahwa salah seorang diantara kita akan berada di dekat anak itu, karena setiap saat tentu akan datang orang yang mencarinya dengan maksud jahat. Karena itu. maka sebaiknya aku atau kau yang pergi untuk mencari hubungan dengan Pangeran Kuda Padmadata”

“Aku akan pergi ke Kediri” berkata orang tua itu. Lalu “Aku akan menghadap Pangeran Kuda Padmadata, apapun yang akan terjadi atasku”

Mahisa Bungalan menggeleng lemah. Katanya “Tidak kakek. Biarlah aku saja yang pergi. Sebaiknya kakek berada di dekat anak dan cucumu”

“Akulah yang berkewajiban untuk melakukannya” berkata kakek tua itu.

“Mungkin benar. Tetapi akan tidak salah pula jika orang lain yang melakukannya jika itu dikehendakinya dengan

suka rala. aku kira itu lebih baik daripada akulah yang harus tinggal di rumah ini bersama anak dan cucumu"

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa dalam keadaan yang mendebarkan itu, Mahisa Bungalan masih ingat kepada unggah-ungguh. Memang tidak sepantasnya di rumah itu tinggal Mahisa Bungalan dan anaknya yang masih terhitung muda pula, sementara keduanya bukan sanak kadang.

Karena itu untuk beberapa saat ia merenung, la mencoba menimbang, yang manakah yang akan lebih baik dilakukan. Pergi ke Kediri atau tinggal bersama anak dan cucunya. "Kau jangan mencoba mencari pilihan " berkata Mahisa Bungalan yang seolah-olah mengetahui apa yang dipikirkan oleh orang tua itu "aku tidak minta kau mempertimbangkan. Tetapi aku memberitahukan kepadamu, bahwa aku akan pergi ke Kediri untuk melakukan kewajiban perikemanusiaan ini"

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Baiklah ngger. Tetapi biarlah kau memberi kesempatan kita membuat pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan selanjutnya. Karena itu, kau tidak usah tergesa-gesa pergi. Mungkin kita memerlukan waktu dua tiga hari untuk memecahkan beberapa masalah tentang diri anakku dan cucuku"

"Sepanjang waktu itu, makanyala api di dalam dadamu yang sudah mulai buram itu akan padam" berkata Mahisa Bungalan.

"Tidak ngger. Meskipun aku cenderung untuk melupakan segala-galanya dengan membangunkan ketenangan hidup bagiku dan anak cucuku. Namun masalah ini memang harus diselesaikan dengan Pangeran Kuda Padmadata. Namun untuk melakukannya kita tidak

akan dapat tergesa-gesa. Mungkin ada persoalan yang dapat kita perhitungkan dan pertimbangkan sebelum kau berangkat ke Kediri untuk mencari Pangeran Kuda Padmadata itu"

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Baiklah kek. Sudah tentu kita tidak dapat melakukannya dengan tergesa-gesa"

"Sukurlah ngger. Kita akan membuat beberapa pembicaraan. Aku juga ingin mendengar keterangan dan pendapat anak perempuanku tentang suaminya itu"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sudah barang tentu pendapat anak perempuan orang tua itu tidak akan dapat diabaikan. Karena itu, maka orang tua itupun mempersilahkan Mahisa Bungalan untuk beristirahat. Tetapi agaknya Mahisa Bungalan lebih senang berada di luar ruangan dalam rumah itu. Karena itu atas ijin orang tua itu. Mahisa Bungalanpun beristirahat pada sisa malam yang pendek itu di sanggarnya yang tertutup.

Beberapa saat Mahisa Bungalan masih tenggelam dalam angan-angannya. Namun kemudian matanyapun mulai terpejam oleh kantuk yang jarang dipergunakan itu.

Ketika ia terbangun, rumah itu masih sepi. Tetapi ia sudah mendengar desir langkah kaki di belakang. Dengan demikian maka Mahisa Bungalanpun mengetahui, bahwa orang tua itupun telah bangun dan berada di halaman belakang.

Mahisa Bungalan yang kemudian membuka pintu dan melangkah keluar melihat orang tua itu menuju ke pakiwan. Mengambil timba yang terbuat dari upih, mengetrapkan pada senggot dan sejenak kemudian terdengar senggot itu berderit.

Mahisa Bungalanpun kemudian pergi ke sudut rumah mengambil sapu lidi. Seperti biasanya, iapun kemudian membersihkan halaman rumah itu. Pekerjaan itu dilakukannya dengan telaten sejak ia tinggal pada kakek tua itu. Bahkan kadang-kadang iapun menimba air, mengisi pakiwan dan jambangan di dapur apabila kakek tua itu sedang melakukan pekerjaan yang lain. Namun kadang-kadang Mahisa Bungalanpun membelah kayu bakar dengan kapak atau kerja lain yang tidak pernah di sisihkannya.

Tetapi sejak hari itu. rumah kakek tua itu mempunyai seorang penghuni baru. Seorang perempuan yang kurus dan pucat. Namun ketika Mahisa Bungalan melihat wajahnya di siang hari dalam keadaan yang jauh berbeda dengan keadaan di dalam gubug di pinggir hutan itu, maka Mahisa Bungalanpun berkata kepada diri sendiri "Perempuan itu memang cantik. Itulah agaknya Pangeran Kuda Padmadata jatuh cinta kepadanya meskipun ia hanya seorang perempuan padesan"

Namun dalam pada itu, kematian yang ditinggalkan oleh Mahisa Bungalan di hutan itu, telah menumbuhkan kesulitan bagi beberapa orang penghuni padukuhan di sekitarnya. Juga orang-orang yang biasa berada di dalam pasar termasuk pandai besi itu.

Tetapi mereka tidak mengalami bencana yang parah. karena menilik sikap dan kata-kata mereka, orang-orang itu memangtidak mengetahui apakah yang telah terjadi.

Ternyata seorang penghubung telah datang ke gubug itu dan menemukan keadaan yang mendebarkan. Penghubung itu sudah tidak menemukan mayat sesorangpun. Yang didengarnya adalah keterangan beberapa orang yang ikut mengubur beberapa sosok mayat yang ditinggalkan oleh Mahisa Bungalan.

Tetapi orang-orang itu tidak dapat menceriterakan dengan terang, siapakah Mahisa Bungalan itu, dan dibawa kemanakah perempuan yang disembunyikan di hutan itu.

“Kami harus mencarinya sampai ketemu” geram penghubung itu.

Laporan itupun kemudian dibawanya kepada pemimpinnya. Seorang yang mendapat kepercayaan untuk melakukan segala cara untuk melenyapkan ibu dan anak laki-laki itu.

“Gila“ ia menggeram “apa kerja kelinci-kelinci di hutan itu?”

“Semuannya terbunuh“ jawab penghubung itu.

“Berapa orang yang datang ke hutan itu?”

“Menurut penglihatan orang-orang di sekitarnya, hanya satu orang saja yang datang”

“Satu orang. Itu sudah perbuatan gila” geram orang itu “semula aku sudah ingin membunuh perempuan itu. Tetapi pendapat bahwa perempuan itu akan dapat dijadikan umpan untuk menemukan anaknya, ternyata justru sebaliknya. Jika perempuan itu sudah mati, maka kita tidak usah menjaganya. Sekarang kita kehilangan orang itu. Jika kita tidak menemukannya, maka segala usaha dan korban ternyata sia-sia”

Orang yang mendapat kepercayaan untuk melaksanakan rencana yang besar itupun benar-benar telah merasa dihinakan oleh seorang yang telah berhasil membunuh beberapa orang pengikutnya. Karana itu, maka dengan jantung yang membara ia berteriak “Aku akan melihat orang itu dan mengelupas kulitnya”

Penghubung itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat mengatakan apapun juga, karena bahan yang didapatkannya di sekitar tempat kejadian itupun hanya sedikit pula.

Dalam pada itu, Ki Wangut, orang yang mendapat kepercayaan itu, segera melakukan tindakan-tindakan yang dianggapnya penting. Ia memanggil beberapa orang pengikutnya yang lain yang rasa-rasanya memiliki kemampuan yang lebih dapat dipercaya.

"Orang-orang itu mati" berkata Ki Wangut.

"Apakah hal itu mungkin dilakukan oleh seorang. Betapa tinggi ilmunya, namun melawan lima atau enam orang sekaligus dalam tataran para penjaga itu agaknya sukar unluk dapat dipercaya.

"Orang itu tidak melakukannya sekaligus" berkata Ki Wangut "nampaknya orang itu telah bertempur melawan sebagian demi sebagian. Sekelompok yang terpecah-pecah, itu memungkinkannya untuk menebas habis tanpa tersisa seorangpun. Ia tentu memiliki ilmu setan" geram salah seorang dari para pengikut itu.

"Dan kau mulai gentar?" bertanya Ki Wangut.

Suara tertawa meledak. Orang yang dianggapnya takut itupun tertawa berkepanjangan.

"Diam" bentak Ki Wangut "jangan menyelimuti kekerdilanmu dengan suara tertawamu yang memuakkan itu.

"Kau jangan menganggap aku takut Ki Wangut" jawab orang itu. Kau harus mengerti, kapan aku pernah mengenal takul?"

"Sekarang, setelah kau tahu bahwa seorang anak iblis telah berhasil membunuh enam orang sekaligus"

"Itu dugaan yang keliru. Aku tidak ingin menyelubungi perasaanku dengan kepura-puraan. tetapi aku benar-benar menganggap alangkah dungunya yang enam orang itu. Bukan alangkah tinggi ilmu yang seorang itu"

Ki Wangut mengerutkan keningnya. Lalu dengan ragu-ragu ia bertanya "Apakah kau berani menghadapinya?"

"Jika aku dapat menemukan, maka aku bersedia untuk berperang tanding"

"Kau sombong" berkata Ki Wangut "cobalah menilai dirimu sendiri"

"Katakan kepadaku Ki Wangut, apukah kira-kira aku tidak dapat melakukan seperti yang dilakukan olah orang itu. Dua demi dua akan dapat aku bunuh pula seperti yang pernah terjadi" berkata orang itu dengan dada tengadah "kau kenal aku dengan baik Ki Wangut. Kau kenal orang-orang mu yang mati itu dengan baik pula. Karena itu, jangan kau rendahkan aku di hadapan orang lain"

Ki Wangut mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya "Kau jangan berlagak di hadapanku. Seandainya aku membenarkan kata-katamu, itu bukan berarti bahwa aku mengharapkan keajaiban pada dirimu. Kau tidak lebih dari orang-orang terbunuh itu. Kelebihanmu hanyalah karena kau dapat berteriak sangat keras, sehingga suaramu dapat mengganggu orang lain yang mendengarnya. Tetapi bagi orang-orang mumpuni, maka perbuatan semacam itu hanya akan ditertawakan saja"

"Kau benar tidak percaya akan kemampuanku Ki Wangut. Apakah aku harus menunjukkan untuk mempertuhankan harga diriku? Aku akan dapat

mempergunakan segala jenis senjata dengan baik. Ilmu pedangku mumpuni. Ilmu tombakku tidak ada duanya di daerah ini. Sementara aku dapat mempergunakan senjata apapun juga. Kapak, linggis, bahkan cambuk dan tampar. Apakah aku harus menunjukkan bahwa dengan tanganku aku dapat menghantam batu karang?"

"Aku percaya bahwa kau dapat menghantam batu karang. Semua orang yang tangannya tidak cacat akan dapat melakukannya, tetapi apakah yang akan terjadi atas karang itu?"

"Aku dapat memecahkannya" teriak erang itu.

"Itulah yang masih harus diuji"

Wajah orang itu menjadi merah. Namun kemudian katanya "Aku akan pergi. Aku akan mencari perempuan itu sampai dapat"

"Kau menjadi gila. Kau tidak dapat melakukannya tanpa perhitungan yang mapan"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun sorot matanya yang menyala, seolah-olah tidak lagi dapat dikendalikan. Harga dirinya benar-benar telah tersinggung. Tetapi ia tidak berani berbuat apa-apa terhadap Ki Wangut itu sendiri, karena ia tahu, betapa tingginya ilmu orang yang bernama Ki Wangut itu.

"Kita akan menentukan langkah yang paling baik yang dapat kita lakukan" berkata Ki Wangut.

"Yang mana?" bertanya salah seorang dari pengikutnya.

"Aku mempunyai perhitungan bahwa perempuan itu telah dibawa kepada anak laki-lakinya. Karena itu, jika kita berhasil menemukannya, kita akan menemukan ke dua-duanya" ia berhenti sejenak, lalu "sementara itu, tentu ada

orang yang akan menghubungi Pangeran Kuda Padmadata karena peristiwa ini"

"Ya" desis salah seorang yang lain.

"Kita harus memperhitungkan sebaik-baiknya Kita harus membagi orang-orang yang ada pada kita. yang jumlahnya telah susut dengan enam orang" suara Ki Wangut merendah, seakan-akan ia menyesali apa yang telah terjadi dengan ke enam orang pengikutnya itu.

Para pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja. Mereka adalah orang-orang yang terbiasa menjalankan perintah tanpa mampu memikirnya.

"Salah seorang dari kita harus mengawasi istana Pangeran Kuda Padmadata" berkata Ki Wangut "jika ada orang yang belum dikenal bermaksud menemui Pangeran itu, maka orang itu pantas dicurigai"

"Apakah salah seorang dari kita harus berada di depan istana itu terus menerus untuk waktu yang tidak terbatas?" bertanya salah seorang pengikutnya.

"Kau memang tidak mempunyai otak" sahut Ki Wangut "kita dapat berhubungan dengan satu dua orang pengawal di istana itu. Kita mengenal beberapa orang diantara mereka. Kita dapat memberi mereka sekedar uang. Sementara salah seorang dari kita minta untuk berada di dalam pondoknya di halaman belakang istana itu. Salah seorang dari kita akan mengaku anak keluarganya dan tinggal di rumahnya untuk waktu yang tidak ditentukan, karena orang yang akan tinggal itu mengaku berasal dari jauh"

Pengikutnya mengangguk-angguk. Mereka memang mengetahui bahwa beberapa orang di istana Pangeran Padmadata akan dapat diajaknya bekerja bersama.

“Sementara itu, beberapa orang yang lain mencari perempuan itu ke segala sudut tanah ini. Jika perempuan itu dapat diketemukan, maka tidak ada ampun lagi baginya Bunuh saja bersama anak laki-lakinya dan orang-orang yang berusaha melindunginya”

Para pengikutnya mengangguk-angguk.

“Kematiannya akan mendatangkan hadiah yang besar, karena pekerjaan ini juga merupakan taruhan yang sangat besar” desis Ki Wangut, kemudian “jangan terlalu banyak pertimbangan seperti yang sudah. Akhirnya kita kehilangan sebagian dari hasil yang pernah kita peroleh”

“Siapakah yang akan pergi ke istana Pangeran Kuda Padmadata” bertanya salah seorang dari mereka.

“Aku sendiri” berkata Ki Wangut “aku akan menunggu orang asing yang akan datang ke istana itu. Aku tidak boleh memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara. Karena itu aku harus sanggup membungkamnya. Mungkin orang itu benar-benar seorang pesuruh yang tidak memiliki kemampuan apapun selain karena ia mengetahui letak istana itu. Tetapi mungkin pula yang datang itu adalah orang yang telah membunuh enam orang sekaligus di hutan peliharaan itu”

Para pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja.

“Nah, kita akan berangkat ke tugas kita masing-masing. Empat orang akan mencari perempuan itu. Sementara kalian akan dapat mencari bekal bagi hidup kalian di perjalanan di sepanjang jalan pula”

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Ki Wangut Selain mencari perempuan dan anaknya, maka mereka akan mencari makan dengan cara apapun juga.

Ki Wangutpun kemudian menunjuk empat orang yang dianggapnya memiliki kemampuan yang cukup untuk mencari perempuan dan anaknya, yang harus dibunuh di manapun mereka diketemukan. Namun demikian ia berpesan kepada pengikutnya yang lain "Kalian kali ini dapat beristirahat. Tetapi pada suatu saat, kalian akan mendapat tugas pula. Meskipun demikian dalam setiap kesempatan kalian harus membantu kawan-kawanmu yang lain. Bahkan jika sengaja atau tidak sengaja kalian menemukan perempuan itu, maka kalianpun mempunyai kewajiban yang sama. Membunuh mereka tanpa ampun"

Ke empat orang yang memang pernah melihat perempuan yang pernah disekap itupun kemudian minta diri. Mereka akan mulai dengan tugas mereka. Tugas yang waktunya tidak dapat ditentukan. Mungkin dalam waktu pendek. Tetapi mungkin mereka memerlukan waktu yang sangat lama.

Sementara itu, maka Ki Wangutpun segera mempersiapkan dirinya pula. Ia harus segera pergi ke istana Pangeran Kuda Padmadata dan berada di istana itu untuk beberapa saat lamanya.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang berada di rumah Ki Wastu sudah bersiap-siap untuk pergi ke Kediri. Tetapi ia masih menunggu sikap yang tegas dari anak perempuan Ki Wastu itu sendiri.

"Aku sudah melupakannya" berkata perempuan itu "lebih baik kita tidak membuat hubungan apapun lagi dengan Pangeran Kuda Padmadata. Hal itu hanya akan menyakitkan hatiku saja"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya iapun sependapat dengan anak perempuannya.

Namun dalam pada itu Mahisa Bungalan berkata "Kek. Mungkin kakek dan anak perempuan kakek itu dapat menerima keadaan ini. Mungkin kalian tidak lagi memerlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam hidup kalian kemudian. Tetapi kalian harus ingat, bahwa ada orang-orang yang masih akan mencari kalian dengan maksud yang sangat jahat Apakah dengan demikian kalian akan dapat merasa tenang. Mungkin dalam waktu satu dua pekan, mereka belum menemukan kalian. Tetapi usaha mereka tidak akan berhenti dalam satu dua pekan. Mereka usaha terus mencari. Mungkin dalam satu dua bulan. Bahkan mungkin terbilang tahun. Mereka harus menyakinkan diri, bahwa tidak ada orang lain yang akan ikut serta memperhitungkan warisan Pangeran yang kaya itu, meskipun hal ini barang kali tidak pernah terpikir oleh kalian"

Ki Wastu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan itu benar. Mungkin dalam waktu satu dua bulan, atau katakan untuk dua tahun, Ki Wastu dan anaknya dapat melepaskan diri dari pengamatan orang-orang yang menghendaki kematiannya. Namun jika pada suatu waktu orang itu dapat menemukannya, maka persoalannya tentu akan segera membakar ketenangan yang mereka dambakan.

"Aku kira, kau benar ngger. Orang-orang itu tentu tidak akan melupakannya, selama mereka masih dicemaskan oleh kemungkinan halnya seorang putera laki-laki Pangeran Kuda Padmadata yang akan berhak atas warisan yang akan ditinggalkan, maka sekelompok orang akan merasa tidak tenang" berkata Ki Wastu kemudian.

"Jadi, bagaimana menurut pertimbangan kakek?" bertanya Mahisa Bungalan.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Baiklah anakmas. Kita akan mempertimbangkan sebaik-baiknya. Tetapi kita tidak perlu tergesa-gesa. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Jika angger tergesa-gesa pergi ke Kediri, mungkin di Kediri kini justru telah dipasang jebakan”

“Apa yang dapat mereka lakukan?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kemudian beberapa orang pengawal itu tentu akan membawa akibat Mungkin kawan-kawan mereka mulai berpencaran mencari anak dan cucuku. Sebagian mungkin akan pergi ke Kediri, jika ada orang yang tidak dikenal pergi menghadap Pangeran Kuda Padmadata membawa seorang anak laki-laki atau seorang perempuan yang pernah mereka sembunyikan di hutan itu. Bahkan mungkin mereka telah mendapat perintah yang lebih garang lagi dari pemimpin mereka. Bunuh setiap orang yang mencurigakan. Seperti yang kau cemaskan, dapat saja tiba-tiba muncul sekelompok orang di padukuhan ini untuk berusaha merebut cucuku”

“Karena itu, kita tidak boleh merasa bahwa persoalannya telah selesai”

“Tetapi juga tidak tergesa-gesa bertindak. Kita masih nempunyai waktu”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Ia sependapat dengan orang tua itu, bahwa segalanya harus dipertimbangkan sebaik-baiknya agar mereka tidak terjebak dalam suatu perangkap maut yang tidak dapat dihindari lagi.

Karena itu, maka meskipun Mahisa Bungalan telah bersiap-siap, namun ia tidak segera berangkat. Ia masih tetap berada di padukuhan itu untuk beberapa hari. Bahkan ternyata Mahisa Bungalan dengan cermat mengawasi

orang-orang yang datang atau lewat di padukuhan itu. Tidak mustahil bahwa yang lewat itu adalah kawan-kawan orang yang telah dibunuhnya. Bukan saja untuk mencari orang yang telah membunuh mereka, tetapi juga mencari perempuan yang telah dibebaskannya beserta anak laki-lakinya.

Semua orang yang pernah melihat aku telah mati " berkata Mahisa Bungalan

jika ada orang yang mencari aku, mereka tentui sekedar mendapat gambaran dari orang lain"

Meskipun demikian Mahisa Bungalan tidak meninggalkan kewaspadaan. Demikian pula kakek tua yang menjaga cucunya itu, sehingga dengan demikian, maka Mahisa Bungalan dan kakek tua itu telah mengatur waktu agar mereka dapat bergantian berada di rumah. Jika kakek tua itu pergi ke tanah garapan yang dibukanya di padukuhan itu, maka Mahisa Bungalan berada di rumah dengan mengerjakan segala macam pekerjaan. Kadang-kadang ia membelah kayu dengan kapak. Namun kadang-kadang ia hanya menganyam perkakas mencari ikan yang dibuatnya dari bambu. Dengan telaten Mahisa Bungalan membuat icir dan bengkeng. Membuat kepis dan bahkan pernah ia mencoba membuat jala dari lawe. Namun ternyata untuk waktu yang cukup lama jalanya masih belum siap untuk dipakai di sungai yang tidak terlalu jauh.

Namun kadang-kadang kegelisahannya hampir tidak dapat dikendalikannya lagi. Ia ingin lebih cepat bertemu dengan Pangeran Kuda Padmadata dan menyampaikan peristiwa yang pernah terjadi atas isteri dan puteranya.

Namun ternyata bahwa Mahisa Bungalan benar-benar telah ingin menunda kepergiannya, ketika ia melihat dua

orang berkuda lewat di padukuhan itu, kebetulan saat ia berada di sawah.

Kedua orang itu, meskipun tidak terlalu banyak menghiraukan keadaan di sekitarnya di padukuhan itu, namun ada semacam getaran di dalam jiwa Mahisa Bungalan yang memberitahukan kepadanya, bahwa sepantasnya ia mencurigai kedua orang itu.

“Mungkin keduanya adalah orang yang bernasib kurang baik, karena tiba-tiba saja aku telah mencurigainya. Tetapi tidak ada salahnya untuk berhati-hati” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Ternyata kedua orang yang kebetulan saja lewat di bulak yang pendek, di sebelah tanah garapan Mahisa Bungalan dan kakek tua itu, tidak menghiraukannya. Mereka sekedar lewat saja memasuki padukuhan tempat kakek tua dan Mahisa Bungalan tinggal.

“Apa yang akan mereka kerjakan di padukuhan itu” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Namun karena kegelisahannya itu, maka iapun kemudian memanggul cangkulnya dan segera kembali ke rumahnya, melalui regol, ia sudah tidak melihat kedua orang berkuda itu. Namun ia masih melihat tapak kaki kuda itu menyelusuri jalan padukuhan.

Sejenak Mahisa Bungalan menjadi ragu-ragu. Namun iapun kemudian mencoba menelusuri tapak kaki kuda itu.

Tetapi langkahnya tertegun kelika seorang tetangga berkata kepadanya “He, kamu akan pergi kemana?”

Mahisa Bungalan ragu-ragu sejenak. Ia masih membawa cangkul. Tetapi ia telah berjalan di jalan yang menuju ke rumah kakek tua yang telah memeliharanya, sejak ia terluku parah.

Dengan ragu-ragu Mahisa Bungalan menjawab " Lihat, ada tapak kaki kuda"

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya kenapa dengan lapak kaki kuda?"

"Bukankah dengan demikian ternyata ada dua orang asing memasuki padukuhan ini?"

"Kenapa dengan orang asing? Jalan ini adalah jalan yang panjang, yang kebetulan saja membelah padukuhan kita. Bukankah wajar jika ada dua atau seorang yang lewat. Berkuda alau tidak berkuda?"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. la mengerti bahwa orang itu menjadi heran terhadap sikapnya.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Bungalan berkata "Aku masih dibayangi oleh kecemasan, bahwa masih ada orang jahal yang lewat daerah ini, seperti pada saat perlama kali aku datang. Aku mengalami perlakuan yang sama sekali tidak menyenangkan"

Orang itu mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa pada saat itu Mahisa Bungalan telah diserang oleh orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya. Untunglah bahwa ia sempat melawan dan dapat mengalahkan kedua orang itu meskipun ia terluka, sehingga ia harus dirawat oleh kakek tua itu. Agaknya Ki Wastu berhasil menyembuhkannya dan menahan perantau muda itu untuk tinggal bersamanya.

"Tetapi bukankah orang-orang berkuda itu tidak berbuat sesuatu?" tiba-tiva saja orang itu bertanya.

Mahisa Bungalan menggeleng, jawabnya "Tidak. Telapi entahlah nanti kalau pada kesempatan lain"

Orang itu menarik nafas. Ia mengerti bahwa karena pengalamannya, maka Mahisa Bungalan menjadi mudah

mencurigai orang lain. Sehingga karena itu, maka iapun kemudian tidak berkata lagi. Katanya “Sudahlah, aku akan pergi ke kali”

“Silahkan” jawab Mahisa Bungalan yang termangu-mangu.

Sepeninggal orang itu, maka Mahisa Bungalan meneruskan langkahnya mengikuti tapak kaki kuda itu. Namun ternyata bahwa kedua orang penunggang kuda itu hanya melalui jalan di tengah-tengah padukuhan itu tanpa berhenti dan singgah.

Meskipun demikian, Mahisa Bungalan menyampaikan hal itu kepada Ki Wastu. Agaknya orang tua itupun menjadi gelisah. Meskipun belum ada tanda-tanda apapun juga, namun karena kecemasan yang memang sudah ada di dalam hatinya, maka peristiwa-peristiwa yang belum pasti akan dengan mudah dapat menggetarkan jantungnya.

“Anakmas, aku sudah melarang anak dan cucuku keluar halaman. Jika mereka akan mencuci pakaian, biarlah mereka mencucinya dengan air sumur berkata orang tua itu.

“Mudah-mudahan mereka benar-benar orang lewat saja” berkata Mahisa Bungalan kemudian “namun ada semacam kecurigaan yang tidak mendasar di hatiku”

“Seseorang kadang-kadang dipengaruhi oleh perasaannya. Kadang-kadang seseorang mendapat firasat tentang sesuatu yang akan terjadi. Meskipun sekedar isyarat, namun jika kita dapat menguraînya, maka isyarat itu akan dapat memberikan petunjuk” berkata Ki Wastu. Lalu “Tetapi kadang-kadang kita juga dipengaruhi oleh kecemasan di dalam diri kita sendiri, sehingga yang sebenarnya tidak ada apa-apa, membuat kita menjadi gelisah”

“Apa salahnya kita berhati-hati kakek” jawab Mahisa Bungalan.

“Ya. Kita memang harus berhati-hati”

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan menjadi lebih cemas lagi, ketika selang dua tiga hari, ia melihat lagi dua orang berkuda yang lewat. Mereka seolah-olah dua orang yang sedang menempuh perjalanan yang menyenangkan. Tidak tergesa-gesa dan sangat terlarik oleh keadaan di sekitarnya, jalan yang mereka lalui.

Seperti beberapa saat lampau, kelika Mahisa Bungalan sedang berada di sawah, ia melihat dua orang berkuda menuju ke padukuhannya. Seperti yang pernah terjadi, iapun kemudian segera pulang dan mengikuti telapak kaki kuda itu. Ia tidak berhenti sampai ke regol sebelah, tetapi ia menyelusuri beberapa puluh tonggak lagi. Ternyata ke dua orang penunggang kuda itu telah berbelok menuju ke padukuhan sebelah. Padukuhan yang tidak lebih besar. Tetapi padukuhan itu mempunyai sebuah pasar.

Dengan pakaian yang dipakainya turun ke sawah, Mahisa Bungalan tidak dapat pergi ke pasar. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa pulang ke rumahnya untuk berganti pakaian yang lebih bersih. Meskipun pakaian petani seperti yang sering dipakai oleh penghuni padukuhan itu.

Ketika ia sampai ke pasar, maka Mahisa Bungalan masih melihat dua ekor kuda tertambat. Dengan hati yang berdebar-debar ia mendekati sebuah kedai. Ternyata kedua orang penunggang kuda itu berada di dalam kedai.

Mahisa Bungalan menjadi ragu-ragu Ia tidak biasa masuk ke dalam kedai, karena pasar itu letaknya dekat dengan padukuhannya Orang-orang di pasar itupun telah mengenalnya pula, sebagai salah seorang anggauta keluarga

kakek tua itu, sehingga jika ia masuk ke dalam kedai itu, banyak orang yang akan menjadi heran.

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Untuk mengisi kegelisahannya, maka iapun kemudian berjongkok menghadapi alat-alat pertanian yang dijajakan dekat kedai itu.

Beberapa saat Mahisa Bungalan melihat-lihat alat-alat besi yang sederhana. Ia melihat-lihat sebuah kapak pembelah kayu yang besar. Namun agaknya Mahisa Bungalan tidak menyukainya. Kemudian dilihatnya sebilah parang. Tetapi parang itupun kemudian diletakkannya sambil menggelengkan kepalanya.

“Buatan pandai besi dari Sanggurda” berkata penjual alat-alat pertanian itu “manakah yang lebih baik dari buatan Sanggurda ini?“

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Jawabnya “Ya. Buatannya memang baik. Tetapi aku kira bahannya, yang kurang baik. Apakah benar barang-barang ini buatan Sanggurda?“

Penjualnya menjadi ragu-ragu. Namun iapun tersenyum sambil menjawab “Aku kira buatan Sanggurda. Entahlah jika aku keliru”

Mahisa Bungalan tertawa pula. Namun tiba-tiba saja tertawanya tertahan ketika ia mendengar salah seorang dari antara mereka yang duduk di kedai itu bertanya “He, nenek. Padukuhan ini termasuk padukuhan yang besar. Bukankah begitu?“

“Ya. ya Ki Sanak. Tetapi sebenarnya padukuhan ini bukannya padukuhan yang cukup besar. Tetapi karena letaknya di antara beberapa padukuhan yang jaraknya hampir sama, maka padukuhan ini seolah-olah menjadi

pusat hubungan antara beberapa padukuhan di sekitar padukuhan ini. Karena itulah agaknya padukuhan ini mempunyai pasar"

Orang di kedai itu terdiam. Ketika Mahisa Bungalan berpaling ke dalam, dilihatnya orang yang berbicara itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya "Bukankah daerah ini semakin lama menjadi semakin ramai?"

"Agaknya memang demikian Ki Sanak" jawab nenek tua penjual di warung itu.

"Apakah banyak orang-orang baru yang tinggal di padukuhan ini nenek?" tiba-tiba orang itu bertanya.

Pertanyaan itu membual Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Sejenak ia menunggu dengan tegang.

Namun ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar penjual di kedai itu menjawab "Tidak ada orang baru di padukuhan ini. Yang aku lihat sehari-hari adalah orang-orang yang sama. Mungkin ada satu orang yang tidak aku kenal masuk ke dalam warung ini, tetapi mereka bukan penghuni padukuhan ini. Sebenarnyalah orang-orang di padukuhan ini justru tidak banyak yang memasuki warungku. Justru orang-orang dari padukuhan yang jauh yang singgah sebentar minum minuman panas dan makanan hangat"

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Padukuhan ini menyenangkan sekali. He, nenek. Apakah padukuhan sebelah menyebelah tidak banyak dikunjungi orang-orang pendatang baru yang membuka sawah dan pelegalan di daerah ini?"

Terdengar nenek itu menjawab "Aku tidak tahu Ki Sanak. Nampaknya tidak ada"

Mahisa Bungalan terkejut ketika penjual alat-alat pertanian itu bertanya “Apakah tidak ada yang sesuai dengan kebutuhan Ki Sanak?“

“Aku baru mengingat-ingat” jawab Mahisa Bungalan. Namun dadanya menjadi berdebar-debar karena ia mendengar seorang yang juga berada di warung itu menjawab “Di padukuhan sebelah ada orang baru”

“Di mana?“ ternyata kata-kata itu telah menarik perhatian orang-orang berkuda itu.

“Padukuhan sebelah” jawab orang yang menyebut orang baru itu.

“Laki-laki atau perempuan” bertanya salah seorang penunggang kuda itu.

“Laki-laki”

“Siapa? Tua, muda?“

“Masih muda. la kawin dengan gadis padukuhan sebelah. Kemudian ia tinggal bersama mertuanya membantu bekerja di sawah karena mertuanya sudah sangat tua”

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan yang seorang dari mereka telah menghentakkan tangannya di pahanya sendiri.

Namun tiba-tiba nenek penjual di warung itu bertanya “Apakah Ki Sanak berkepentingan dengan orang-orang baru yang tinggal di padukuhan ini?“

“Tidak. Aku hanya sedang mencari saudaraku perempuan dan anak laki-lakinya. Ia telah menghilang dari rumah ketika diketahuinya suaminya kawin lagi. Aku tidak tahu ke mana ia pergi. Karena itu, aku sedang mencarinya. Mungkin ia tinggal bersama orang tuanya yang sudah tua”

"O" desis perempuan itu "kasihan. Kenapa suaminya meninggalkannya?"

"Aku tidak tahu. Aku ingin bertemu dengan saudara perempuanku itu, aku akan bertanya kepadanya lebih teliti lagi, agar aku tidak dikendalikan oleh anggapan yang keliru yang dapat membawaku ke jalan yang sesat"

"Bagus. Bagus Ki Sanak. Segala sesuatunya memang harus diperhitungkan baik-baik" sahut nenek tua itu.

Sementara itu, penjual alat-alat pertanian itu mengangkat sebuah parang sambil bertanya "Apakah parang ini juga kau anggap kurang baik Ki Sanak?"

"Sudah aku katakan" sahut Mahisa Bungalan "bahannyalah yang agak mengecewakan"

Penjual barang-barang besi itu mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Bungalan berusaha mendengar pembicaraan di dalam warung itu.

Tetapi ternyata yang mereka bicarakan sudah lain sama sekali. Mereka tidak menyebut-nyebut lagi lentang perempuan dan anaknya laki-laki.

Mahisa Bungalan menjadi kecewa. Ia tidak mendengar percakapan terakhir antara kedua orang berkuda itu dengan nenek pemilik warung. Namun demikian, ia sudah menduga, bahwa kedua orang itu tentu ada hubungannya dengan hilangnya isteri Pangeran Kuda Padmadata dari tempat pengasingannya. Ternyata bahwa kedua orang itu bertanya tentang seorang perempuan dan anak laki-lakinya.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan masih mencoba untuk menunggu. Tetapi ia tidak mau terlibat lagi dengan pertanyaan-pertanyaan penjual alat-alat pertanian itu. Karena itulah maka iapun kemudian berkata "Mudah-

mudahan lain kali kau membawa sesuatu yang sesuai dengan kebutuhanku“ berkata Mahisa Bungalan.

“Pilihanmu terlalu sulit” desis penjual itu.

Mahisa Bungalan tersenyum. Namun iapun kemudian bergeser dan bersandar dinding warung itu. Katanya “Aku ingin beristirahat. Aku lelah sekali”

Penjual barang-barang besi itu tidak menggapainya. Bahkan ia bergumam di dalam hatinya “Orang itu tentu tidak mempunyai uang”

Sementara itu, orang di dalam warung itu benar-benar sudah tidak membicarakan lagi tentang perempuan dan anak laki-lakinya. Bahkan agaknya keduanya sudah membayar harga makanan dan minuman yang mereka beli. Kemudian keduanya berdiri dan minta diri.

Namun pada saat itu, seorang lain yang juga berada di warung itupun keluar bersama dengan keduanya. Adalah diluar dugaan Mahisa Bungalan, bahwa orang itu adalah tetangganya yang nampaknya baru saja menjual hasil kebunnya dan singgah di warung itu pula.

“He, kau“ orang itu menyapa Mahisa Bungalan yang duduk bersandar dinding.

Mahisa Bungalan hanya mengangguk saja sambil tersenyum. Ia tidak ingin menjawab, agar pembicaraannya tidak berkepanjangan.

Tetapi orang itu justru berkata kepada kedua orang penunggang kuda “Orang itu juga orang baru disini”

Kedua orang penunggang kuda itu mengerutkan keningnya. Yang seorang kemudian bertanya sambil memandang Mahisa Bungalan “Apakah benar ia orang baru?”

"Ya. Ia tinggal di rumah kakek tua di padukuhan sebelah. Bukan padukuhan ini. Sepadukuhan dengan aku"

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Tetapi agaknya ia tidak tertarik kepada Mahisa Bungalan yang duduk bersandar dinding.

Tetapi keterangan orang itu kemudian bagaikan menyengat jantung Mahisa Bungalan. Kelika ia berkata "Bahkan kemudian ia telah disusul oleh saudara perempuannya yang kini tinggel bersamanya"

Kedua orang penunggang kuda itu menegang sejenak. Namun yang seorang dari mereka berkata "Yang aku cari adalah saudara perempuanku, bukan saudara perempuan orang lain"

Kawannya nampak ragu-ragu sejenak. Namun ketika yang berbicara itu kemudian melangkah kekudanya, yang lainpun mengikutinya pula.

"Kita harus meyakinkan bahwa, apakah perempuan itu benar-benar perempuan yang kita cari"

"Kau bodoh" desis yang lain "kita tidak boleh tergesa-gesa. Kita harus yakin lebih dahulu sebelum kita bertindak. Sebab, jika kita sudah bertindak, ternyata orang itu bukannya yang kita cari, maka orang yang sebenarnya akan mendengar dan bersembunyi lebih jauh lagi dari kemungkinan pengamatan kita"

"Jadi maksudmu?" bertanya yang lain.

"Kita berusaha mengetahui dimana rumahnya. Itu tidak sulit. Lain kali kita datang lagi ke warung itu dan bertanya dimanakah rumah mereka. Kita akan berusaha melihat, apakah perempuan itu benar-benar yang kita cari"

“jika benar, kita akan langsung mengambilnya atau membunuhnya bersama anaknya”

“Jika rumah itu tidak ada orang lain. Ingat, bahwa enam orang telah terbunuh oleh seorang saja yang telah membebaskan perempuan itu. Tidak mustahil bahwa yang seorang itu adalah orang yang bersandar dinding itu”

“Apakah orang itu sedang mengamati kita?”

“Aku tidak tahu. Tetapi kita harus bertindak cepat, sebelum mereka melarikan diri”

Kedua orang berkuda itupun segera memacu kudanya kembali ke tempat mereka tinggal untuk sementara bersama kawan-kawannya yang lain. Mereka akan segera melakukan pengamatan atas seorang perempuan yang telah di sebut diluar warung itu.

“Hari ini kita harus mematangkan rencana. Besok kita akan pergi ke warung itu untuk mengetahui dimana rumah orang yang dimaksud. kita akan langsung mengirimkan orang yang belum dikenal untuk pergi ke rumah itu dengan alasan apapun juga. Jika kita sudah yakin, kita akan datang, tidak satu dua orang, tetapi bersama-sama karena yang akan kita hadapi adalah orang gila yang telah membunuh enam orang sekaligus”

Kawannya mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa jika mereka datang seorang saja, maka mungkin sekali mereka, akan mengalami nasib seperti kawan-kawannya di hutan peliharaan itu.

“Kita harus cepat bertindak” desis yang seorang “jika kita terlambat, kita akan kehilangan mereka lagi”

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Demikianlah keduanya telah berangan-angan bahwa mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka

dengan baik. Mereka akan dapat menangkap dan membunuh perempuan yang telah dilepaskan oleh seorang yang tidak mereka kenal. Tidak seorangpun diantara mereka yang dapat mengatakan, siapakah orangnya, karena semuanya telah terbunuh. Sedangkan keterangan yang mereka dapatkan dari orang-orang di sekitar pasar itu, hanya memberikan gambaran samar-samar.

Sejenak kemudian, salah seorang dari kedua orang berkuda itu berdesis "Jika benar orang itu adalah orang yang kita cari, mudah-mudahan orang di warung yang bersandar dinding itu tidak menjadi curiga terhadap kita berdua dan membawa perempuan itu menyingkir"

"Malam ini kita akan mengawasi pedukuhan itu" sahut yang lain. Kita berempat. Jika kita melihat mereka meninggalkan padukuhan itu, kita akan bertindak"

"Apakah kita akan dapat menunggu mereka di jalan yang pasti akan dilaluinya?"

"Bukankah kita berempat? Kita berada di tempat yang terpisah. Jika ternyata perempuan itu pergi bersama seorang laki-laki yang tentu pembunuh dari kawan-kawan kita itu, kita melepaskan isyarat. Kita akan segera berkumpul dan membunuh mereka"

"Baiklah. Itu akan kita kerjakan sebelum kita sempat berbicara dangan nenek di warung itu besok"

Demikianlah, maka merekapun memutuskan unluk mengawasi seisi padukuhan di sebelah, seperti yang dikatakan orang di warung itu. Jika malam itu mereka tidak melihat sesuatu, maka besok salah seorang dari mereka akan datang ke rumah itu untuk melihat apakah benar perempuan itu adalah perempuan yang mereka cari, agar mereka tidak terlibat dalam pekerjaan yang sia-sia yang justru akan dapat menyembunyikan orang yang sebenarnya.

Dalam pada itu, selagi orang-orang itu sibuk dengan rencananya Mahisa Bungalan telah berada di rumah kakek tua yang sedang menyembunyikan anak dan cucunya. Dengan hati-hati, agar tidak didengar oleh isteri Pangeran Kuda Padmadata, Mahisa Bungalan menceriterakan, apa yang dilihat dan didengarnya di pasar dipadukuhan sebelah.

"Jadi" bertanya kakek tua itu "bagaimana pendapatmu ngger. Apakah orang-orang itu benar-benar mencari saudara perempuannya, atau sekedar sebagai selubung usahanya untuk menemukan anak dan cucuku"

"Itulah yang meragukan kek. Tetapi nampaknya mereka sama sekali tidak tertarik ketika orang yang bersamanya di warung itu mengatakan bahwa aku tinggal bersama seorang perempuan yang baru saja tinggal di rumah ini"

Kakek tua itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya "Meskipun demikian ngger, tetapi kita jangan meninggalkan kewaspadaan. Sebaiknya kita berdua untuk dua tiga hari tidak meninggalkan rumah meskipun hanya sekedar pergi ke sawah. Kita tidak tahu, apa yang bakal terjadi"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Aku sependapat kek. Besok kita berdua tinggal di rumah"

Keduanya berhenti berbicara ketika cucu kakek itu mendekat. Ia duduk diantara Ki Wastu dan Mahisa Bungalan.

Karena kehadiran cucunya, maka Ki Wastu teh membelokkan pembicaraan mereka kepada keadaa mereka sehari-hari.

Ketika malam turun, maka ke empat orang yang sedang mencari isteri Pangeran Kuda Padmadata yang hilang itu telah berada di tempat yang tersembunyi untuk mengawasi,

apakah ada orang yang meninggalkan padukuhan. Namun ternyata sampai larut malam mereka tidak melihat seorangpun pergi.
Karena mereka yakin bahwa tidak akan ada lagi yang mereka tunggu, maka merekapun sempat berbaring dan tertidur beberapa saat. Menjelang dini hari, mereka meninggalkan tempat persembunyian mereka untuk berkumpul kembali.

"Kita akan melakukan rencana kita" berkata salah seorang dari mereka "kita akan dapat menyelesaikan masalah ini, karena kita bukan orang-orang dungu seperti penunggu hutan itu"

Kawannya tertawa. Katanya "Aku kira, akupun dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal itu"

"Kita yakin akan diri kita" berkata yang lain lagi "jika kita berempat, karena kita terlalu berhati-hati. Sebenarnya kita masing-masing dapat melakukannya"

Yang lain mengangguk-angguk, sementara mereka menyiapkan diri untuk melaksanakan rencana mereka. Dua orang akan datang lagi ke warung dipasar itu untuk menanyakan rumah orang yang telah disebut-sebut itu, agar mereka dapat melakukan tugas mereka sebaik-baiknya.

Tanpa menimbulkan kecurigaan, maka dua orang itupun bertanya sambil mengunyah makanan seakan-akan sekedar berbicara tanpa maksud apa-apa"

Tanpa curiga, nenek penjual di warung itupun kemudian menunjukkan rumah Mahisa Bungalan meskipun hanya sekedar arahnya.

"Aku belum pernah melihatnya. Tetapi aku kenal semua orang di padukuhan itu, termasuk tetangga-tetangganya terdekat" berkata nenek itu.

Tetapi keterangan yang pendek itu sudah cukup meyakinkan, bahwa mereka akan dapat menemukan rumah yang mereka cari.

Dengan demikian, maka seorang diantara ke empat orang itupun segera berusaha untuk melakukan tugasnya sebaik-baiknya.

Seorang dari antara mereka, bukan yang termasuk pernah dilihat oleh Mahisa Bungalan diwarung itu, telah berusaha menemukan rumahnya. Ia harus melihat dan meyakinkan, bahwa perempuan di rumah itu adalah perempuan yang mereka cari, karena orang itupun pernah melihat isteri Pangeran Kuda Padmadata ketika ia disingkirkan dari rumahnya ke hutan terpencil itu.

Mula-mula ia hanya sekedar mengawasi di longkangan. Dengan hati-hati iapun kemudian mendekat. Ketika anak itu lewat di halaman, orang yang sedang mengintainya itu melangkah memasuki regol halaman dengan sikap ketua-tuaan.

"Ngger" ia memanggil "apakah aku dapat bertanya sedikit?"

Anak laki-laki itu termangu-mangu. Ketika ia hampir mendekat, maka kakeknya telah muncul di halaman sambil berkata "Masuklah. Biar kakek yang datang"

Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak berani melanggar perintah kakeknya.

Tetapi pada saal itulah, seorang perempuan muncul di pintu. Hanya sekejap untuk memanggil anaknya dari pintu.

Betapa ia berhati-hati namun ternyata bahwa yang sekejap itu telah menumbuhkan persoalan yang gawat baginya. Laki-laki di regol yang melihat sekilas itu telah menjadi berdebar-debar. Nampaknya perempuan itu adalah perempuan yang sedang dicarinya.

Kekita Ki Wastu sudah mendekati regol, maka laki-laki dengan sikap ketua-tuaan itupun bertanya sebuah nama seorang laki-laki. Apakah benar rumah itu adalah rumah orang yang dicarinya"

Ki Wastu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng sambil menjawab "Bukan Ki Sanak. Aku tidak mengenal orang itu"

Orang dengan sikap ketua-tuaan itupun kemudian melangkah pergi. Tetapi kemudian ia telah menghubungi seorang kawannya yang lain untuk meyakinkan, apakah penglihatannya itu benar.

Kawannyapun kemudian mendekati rumah itu dari arah belakang. Tetapi tidak terlalu dekat. Ia menunggu beberapa saat untuk dapat melihat seorang perempuan lewat. Apakah di longkangan, di halaman samping atau di kebun belakang.

Tetapi akhirnya ia melihat juga. Perempuan yang ditunggunya itu pada suatu saat melintasi halaman belakang menuju ke pakiwan.

Dada orang itu menjadi berdebar-debar. Iapun yakin, bahwa perempuan itu adalah perempuan yang dicarinya. Ketika kemudian perempuan itu keluar dari pakiwan dan dengan tergesa-gesa masuk lewat pintu butulan, maka iapun yakin akan penglihatannya.

Dengan hati-hati iapun kemudian meninggalkan tempatnya. Ia tidak sempat melihat Mahisa Bungalan yang kemudian keluar dari pintu belakang.

Ternyata Mahisa Bungalan dan Ki Wastu yang berada di dalam rumah ternyata juga tidak melihat, bahwa ada orang yang melihat-lihat rumahnya dari jarak yang tidak terlalu dekat. Bahwa orang itu telah berhasil melihat isteri Pangeran Kuda Padmadata yang mendapat pesan dari ayahnya, untuk tidak terlalu sering keluar rumah. Bahkan ayahnya berpesan, bahwa perempuan itu sama sekali tidak boleh keluar halaman.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar seorang tetangganya yang lewat bertanya "He, anakmas, apakah kau baru saja menerima tamu?"

"Tidak paman" jawab Mahisa Bungalan.

"Tadi aku lihat seseorang berdiri termangu-mangu di sebelah halaman belakang rumahmu. Aku kira ia kemudian masuk ke halaman rumahmu lewat regol depan"

Mahisa Bungalan termenung sejenak. Sekilas ketegangan membayang di wajahnya. Namun sekejap kemudian ia sudah tersenyum sambil menjawab "Mungkin seseorang yang sedang mencari rumah sanak kadangnya"

Sepeninggal tetangganya itu, maka Mahisa Bungalanpun menemui Ki Wastu. Ia mengatakan apa yang didengarnya dari tetangganya dan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh Ki Wastu di halaman, tentang orang yang mencari rumah seseorang.

"Apakah sebenarnya yang mereka lakukan?" bertanya Mahisa Bungalan kemudian.

"Mencurigakan" sahut Ki Wastu "agaknya kita sudah mulai diawasi. Bahkan mungkin bukan sekedar diawasi. Tetapi dalam waktu yang singkat, kita akan menima tamu yang tidak kita kehendaki"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Wastu berkata dengan nada dalam "Angger. Sebenarnya aku tidak berhak menahan angger disini. Apalagi dalam keadaan yang gawat seperti sekarang ini. Angger, mempunyai ayah bunda yang merindukan angger kembali dengan selamat. Bahkan mereka tentu berpengharapan, bahwa kelak mereka akan melihat anak laki-lakinya menjadi seorang yang hidup tenang. Apakah kata mereka tentang orang tua yang tidak tahu diri, yang melibatkan anaknya ke dalam suatu peristiwa yang gawat, yang dapat mengancam jiwanya?"

Mahisa Bungalan beringsut setapak. Katanya "Sudahlah kek. Jangan merajuk seperti kanak-kanak. Kita sudah berada dalam keadaan yang tanpa kita rencanakan dan kita kehendaki. Sementara itu, aku yang meninggalkan rumah untuk merantau, tentu sudah memperhitungkan segala sesuatu akibat yang dapat terjadi atas diriku. Termasuk kemungkinan seperti yang akan kita hadapi"

Orang tua itu mengangguk-angguk. Tatapan matanya yang menjadi suram, kadang-kadang nampak memancar. Tetapi kadang-kadang redup.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Ternyata orang tua itu tidak dapat menahan perasaannya. Dengan suara parau ia berkata "Alangkah bahagianya ayah dan bundamu anakmas. Kau adalah seorang anak laki-laki yang baik, yang memberikan kebanggaan kepada orang tuanya"

"Jangan memuji kek" berkata Mahisa Bungalan "yang harus kita perhitungkan sekarang, apakah yang dapat kita lakukan untuk menyelamatkan anak dan cucu kakek itu"

"Sulit untuk melakukannya ngger. Bahkan hampir tidak mungkin. Jika yang datang ke rumah ini orang-orang sakti dalam jumlah yang banyak, maka apa yang telah aku

lakukan selama ini adalah sia-sia" orang tua itu menundukkan sepalanya. Katanya selanjutnya "anakku hanyalah seorang. Cucuku baru seorang. sementara mereka akan mengalami bencana ini. Dengan demikian maka jalur namaku akan berakhir sampai di sini. Tidak ada seorangpun yang akan meneruskan aliran darah di dalam jantungku ini"

"Kenapa tiba-tiba kakek menjadi putus asa? Semula aku tidak mengira bahwa orang seperti kakek ini begitu mudahnya berputus asa" potong Mahisa Bungalan.

"Ada seribu macam gejolak perasaan di dalam hatiku. Sebenarnya aku lebih condong untuk mempersilahkan angger meninggalkan rumahku ini"

"Jangan menjadi cengeng" desis Mahisa Bungalan "kita harus menentukan sikap. Kau boleh berputus asa dan bahkan membunuh diri. Tetapi tidak dengan anak dan cucumu yang masih sangat muda itu"

Kakek itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Mahisa Bungalan yang justru nampak bagaikan menyala.

Karena itu, maka darahnya yang serasa mulai membeku itupun telah mengalir perlahan-lahan semakin lama menjadi semakin deras. Bahkan kemudian darah orang tua itu bagaikan mendidih di dalam jantungnya.

Katanya kemudian dengan wajah tengadah "Kita sembunyikan mereka di dalam sanggar. Tempat itu sulit untuk diketemukan orang yang tidak mengenal rumah ini sebaik-baiknya. Pintunya tidak jelas dan letaknyapun di antara ruang-ruang yang tertutup.

Mahisa Bungalan menarik nafas. Ketika ia mula-mula berada di rumah itu, iapun tidak segera mangenal letak

sanggar itu. Karena itu maka katanya “Bagus kek. Tetapi kakek harus berpesan, jangan menimbulkan bunyi yang dapat menarik perhatian”

Orang tua itupun kemudian termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berdiri sambil memanggil anak dan cucunya untuk mendekat.

Dengan singkat kakek tua itu memberitahukan bahwa keadaan menjadi gawat bagi mereka. Karena itu, sebaikrlya anak dan cucunya itu menempatkan diri sebaik-baiknya untuk menghindarkan diri dari kemungkinan yang paling buruk.

“Apa yang akan terjadi kek?“ bertanya cucunya. "Orang tua itu memandang cucunya sejenak. Kemudian katanya “Tidak apa-apa. Tetapi kau jangan nakal ya. Kau dan ibu harus bersembunyi di dalam sanggar kakek yang meskipun agak gelap tetapi tempat itu adalah tempat yang paling aman bagi kalian”

Sejenak anak itu termangu-mangu. Ketika ia berpaling kepada ibunya, dilihataya wajah ibunya menjadi muram. Bahkan kemudian setitik air mata telah mengambang di pelupuknya.

“Seharusnya aku tidak menemui anakku” berkata perempuan itu “tanpa aku, ia akan lebih aman. Meskipun aku harus mati, tetapi dengan demikian anakku akan terbebas dari kejaran orang-orang yang menginginkan kematiannya”

Anak laki-laki itu mengerutkan keningnya.

Namun kakeknya berkata “Jangan menyesali keadaan. Lihat, anakmu menjadi heran, kenapa kau mengeluh. Sebaiknya kau pasrahkan saja segalanya kepada Tuhan Yang Maha Pelindung, sementara kita berusaha

sebagaimana dapat kita lakukan karena Tuhan mengaruniakan akal budi dan wadag ini”

Perempuan itu mengusap matanya.

“Marilah” berkata kakek tua itu “bukankah kau sudah menanak nasi dan membuat lauknya. Bawa sajalah. Mungkin kau akan menunggu sampai waktu yang cukup lama. Biarlah anakmu tidak menjadi lapar. Jika saatnya datang aku akan memanggilmu keluar. Ingat, sebelum aku memanggil, kau berdua harus tetap berada di dalam. Kecuali jika sudah lewat semalam”

“Apa artinya lewat semalam itu ayah?“ bertanya perempuan itu.

Ayahnya termangu-mangu. Namun ia menggelengkan kepalanya sambil berkata “Marilah. Lihatlah tempat itu dan biasakan di dalam gelap”

Perempuan dan anak laki-lakinya itupun kemudian mengikuti kakek tua itu masuk ke dalam sanggar yang agak gelap. Kemudian dengan hati-hati kakek itu mengaburkan pintunya yang sempit dengan menyandarkan beberapa potong kayu bakar dan sepapah belarak kering.

Ketika ia masuk ke dalam rumah, ia melihat Mahisa Bungalan berdiri di muka pintu yang dibukanya sedikit Dengan berdebar-debar, orang tua itu bertanya “Apa yang kau lihat?“

Mahisa Bungalan menggelengkan kepalanya. Jawabnya singkat “Belum ada yang aku lihat kek”

Kakek itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Aku mempunyai senjata yang sering aku pergunakan di saat mudaku. Tetapi demi anak dan cucuku, maka senjata itu akan aku pergunakan lagi sekarang jika perlu”

Mahisa Bungalan berpaling. Dipandanginya wajah kakek tua itu. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata "Anak dan cucumu adalah milikmu yang paling berharga kek. Karena itu, kau harus mempertahankannya dengan taruhan apa saja yang ada padamu"

"Ya. Aku mengerti" desis orang tua itu "aku akan mengambil senjataku. Tetapi barangkah kau memerlukan senjata ngger? Senjata pendek atau senjata panjang?"

"Berapa pucuk senjatamu kakek?" bertanya Mahisa Bungalan.

Orang tua itu tersenyum. Katanya "Yang aku banggakan hanyalah satu. Tetapi aku mempunyai jenis senjata yang lain. Meskipun bukan pusaka yang mempunyai nilai gaib"

Mahisa Bungalanpun tersenyum pula. Katanya "Berikan padaku senjata yang tidak kau pakai kek. Aku dapat mempergunakan senjata apa saja. Yang pendek, yang panjang, yang lentur atau yang lemas sekalipun. Senjata apapun akan lebih baik untuk menghadapi senjata lawan dari jenis apapun pula"

Kakek tua itupun kemudian melangkah memasuki biliknya. Ketika ia keluar, ia membawa sebilah pedang dan perisai. Selain sejata itu, iapun membawa sebatang tombak pendek"

"Pakailah tombakku. Aku akan memakai pedang dan perisaiku" berkata orang tua itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Pedang yang dipegang oleh orang tua itu benar-benar pedang mendebarkan. Pedang yang sudah berusia sangat tua, tetapi yang masih tetap terpelihara. Meskipun ujudnya benar-benar seperti pedang, namun buatannya mirip dengan keris. Pedang kakek tua itu berwarna kehitaman dengan pamor

dan guratan-guratan yang memberikan kesan yang keagungan. Sedangkan perisai di tangan kirinya, mempunyai bentuk khusus. Perisai itu tidak terlalu besar, melengkung sampai kebatas siku.

"Senjatamu bagus kek" berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Sejenak ia memandangi pedangnya, kemudian perisainya, yang tidak terlalu besar.

"Aku mempelajari watak senjataku ini dengan sungguh-sungguh" berkata orang tua itu "karena itu, maka senjata ini adalah senjata yang paling baik bagiku"

Sambil menerima tombak dari tangan orang tua itu, Mahisa Bungalan berkata "Tombak pendek inipun tombak yang bagus sekali. Tombak yang memiliki keseimbangan panjang dan berat yang seolah-olah telah diperhitungkan semasak-masaknya"

"Mudah-mudahan kau dapat mempergunakannya" gumam kakek tua itu.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sambil meminang tombak pendek itu, ia melangkah kembali ke pintu dan memandang keluar dari celah-celah yang sempit.

Dengan suara datar Mahisa Bungalan berkata "Aku tidak melihat sesuatu"

Orang tua itu tiba-tiba saja tertawa pendek. Katanya "Agaknya kita sajalah yang dibayangi oleh kegelisahan dan kecemasan. Karena itu, maka kita seolah-olah berada dalam keadaan yang gawat, sementara tidak ada apapun juga yang bakal terjadi"

Mahisa Bungalanpun tertawa pula. Namun ia tidak beringsut dari tempatnya.

Dalam pada itu, kakek tua itupun melangkah ke pintu belakang. Mungkin bahaya itu akan datang dari arah belakang. Menurut seorang tetangga, maka ada orang yang melihat-lihat halaman belakang rumahnya dengan termangu-mangu, yang justru disangkanya telah datang bertamu kepadanya lewat regol halaman depan.

Tetapi kakek tua itupun tidak melihat seseorang di halaman belakang.

Meskipun demikian kedua orang yang sedang berjaga-jaga itu tidak kehilangan kewaspadaan. Mereka masih tetap mengawasi keadaan, meskipun kadang-kadang mereka duduk menghilangkan ketegangan sambil minum seteguk air jahe.

"Ketegangan ini sangat melelahkan" berkata orang tua itu kemudian.

Mahisa Bungalan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun merasakan ketegangan yang semakin memuncak.

Sementara itu, empat orang yang sedang memburu isteri Pangeran Kuda Padmadata itupun telah yakin, bahwa perempuan yang mereka cari berada di dalam rumah itu. Karena itu, maka merekapun segera bersiap. Mereka tidak mau kehilangan lagi. Jika mereka berhasil, maka mereka akan mendapat upah yang tidak ada taranya. Mungkin mereka akan menerima upah yang dapat mereka pergunakan untuk seumur hidup mereka.

"Kita akan datang ke rumah itu" berkata salah seorang yang menjadi pemimpin dari ke empat orang itu "kita harus

bersiap menghadapi orang yang telah membunuh enam orang penjaga di hutan itu”

Salah seorang dari ke empat orang itu tertawa. Katanya “jangan membuat perbandingan antara kita dengan mereka” Yang lain menyahut “Ya. Kita memang tidak dapat diperbandingkan dengan tikus-tikus kelaparan itu”

“Jangan sombong” sahut pemimpinnya “kita harus tetap berhati-hati. Bahkan mungkin selain orang itu, masih ada orang lain yang harus kita perhitungkan”

“Kau tahu tentang kami” sahut seorang yang bertubuh kekurus-kurusan, tetapi berjambang panjang. Katanya selanjutnya “Kita adalah orang-orang yang terpilih dari antara sepuluh ribu orang”

Pemimpinnya mengangguk-angguk. Namun katanya “Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati. Jika kalian sudah siap lahir dan batin, kita akan berangkat. Kita tidak perlu menunggu malam. Biarlah pertempuran ini menjadi tontonan”

Ke empat orang itupun segera bersiap. Mereka menyandang senjata masing-masing. Sementara orang yang bersikap ketua-tuaan itupun berkata “Aku akan datang dari regol depan. Siapa yang akan memasuki alaman rumah itu dari belakang”

“Tidak ada” jawab orang yang agak pendek “kita semua akan masuk dari depan. Memanggil orang yang telah membunuh ke enam tikus kecil itu dan menantangnya bertempur sampai mati di halaman”

“Perang tanding?“

“Jika memang aku harus berperang tanding, aku akan melakukannya” berkata orang bertubuh agak pendek itu.

“Jangan mengigau” bentak pemimpinnya “kita harus membunuh mereka, bukan sekedar bersombong diri dengan memamerkan ilmu kita masing-masing”

“Mudah-mudahan mataku tidak rabun” berkata orang yang bersikap ketua-tuaan “tetapi aku yakin, bahwa aku benar”

Dengan demikian, maka ke empat orang itupun segera bersiap untuk berangkat. Mereka segera berloncatan ke atas punggung kuda masing-masing. Mereka tidak menunggu gelap, karena mereka tidak perlu mencemaskan campur tangan orang lain. Menurut penilaian mereka, orang-orang di pedukuhan itu tidak akan sanggup membantu apapun juga.

Pada saat orang-orang itu berangkat, maka di rumah Ki Wastu, kegelisahan menjadi semakin mencengkam. Kakek tua itu dan Mahisa Bungalan berjalan mondar-mandir di dalam rumah. Sekali-kali kakek tua itu melekati pintu sanggarnya yang sudah disamarkan. Dengan suara lirih ia memanggil anak dan cucunya.

“Apakah kami sudah boleh keluar?“ bertanya cucunya.

“Tunggu. Sebentar lagi kau boleh keluar. Tetapi berhati-hatilah. Jangan berbuat sesuatu yang dapat membahayakan dirimu sendiri”

Anak laki-laki itu mengeluh. Tetapi ia mengerti, bahwa ia memang harus bersembunyi.

Ketika Mahisa Bungalan sekali lagi berdiri di muka pintu yang terbuka sedikit, maka iapun terkejut Ia melihat beberapa orang berkuda berada di depan regol halaman.

“Kek” desis Mahisa Bungalan “lihat. Ternyata mereka datang”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Itu lebih daripada aku harus menunggu sampai menjadi gila oleh ketegangan yang tidak ada ujung pangkalnya. Sekarang persoalannya menjadi jelas. Ternyata mereka menemukan persembunyian anak dan cucuku"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Tidak ada jalan lain. Kita memang harus mempertahankannya dengan segenap yang kita miliki"

Kakek tua itu termangu-mangu sejenak. Namun ia masih bergumam "Aku seharusnya tidak menyeretmu ke dalam kesulitan ini anak muda"

"Kau masih juga merajuk dalam keadaan seperti ini kek?" sahut Mahisa Bungalan.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apapun juga.

"Lihat kek, apakah ada orang lain yang lewat halaman belakang" berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Kakek tua itupun kemudian pergi ke pintu butulan. Dengan hati-hati ia mengintip lewat lubang pintu yang tidak tertutup rapat. Tetapi ia tidak melihat sesuatu.

"Tidak ada" berkata kakek tua itu kepada Mahisa Bungalan.
Orang-orang yang berkuda itupun kemudian memasuki halaman. Salah seorang dari merekapun berteriak "He, siapakah penghuni rumah ini?"

Mahisa Bungalan berdesis "Aku saja kek yang menemui mereka. Berhati-hatilah. Jika perlu, terserah kebijaksanaan yang manakah yang akan kau ambil"

"Akulah yang mempunyai rumah ini. Biarlah aku yang menemui mereka"

“Aku pernah melihat mereka, dan merekapun pernah melihat aku pula. Setidak-tidaknya dua orang di antara mereka di warung itu”

Kakek tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Terserahlah. Tetapi berhati-hatilah. Jangan terlalu terikat akan harga diri. Jika perlu, panggil aku sabelum aku mengambil keputusan yang sesuai, karena sebenarnyalah otakku memang tumpul”

Mahisa Bungalan tidak menjawab lagi. Ketika ia mendengar salah seorang dari ke empat orang berkuda, itu memanggil sekali lagi, maka iapun segera mendorong pintu dan melangkah keluar sambil bergumam “Tidak ada pilihan lain. Aku belum membawa tombak ini. Tetapi setiap saat aku akan mempergunakannya”

Kakek tua itupun menerima tombak pendek dari tangan Mahisa Bungalan. Ia sadar, setiap saat ia harus bertindak cepat dalam keadaan yang gawat.

Sejanak kemudian Mahisa Bungalanpun keluar dari pintu depan. Ketika ia turun ke halaman, dilihatnya ke empat orang itu berpencar. Sementara itu, kakek tua di dalam rumah itupun berusaha berlindung di balik daun pintu.

“He, kau penghuni rumah ini?“ bertanya salah seorang dari penunggang kuda itu.

“Ya. Aku penghuni rumah ini. Bukankah kau yang aku lihat berada di warung di padukuhan sebelah?“

Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya “Kau masih mengenal aku”

“Ya. Aku masih mengenalmu” jawab Mahisa Bungalan.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sekilas ia memandang wajah kawan-kawannya yang mulai berpencar di halaman rumah itu. Kemudian kembali ia memandang Mahisa Bungalan sambil berkata “Adalah kebetulan sekali bahwa aku telah bertemu dengan pemilik rumah ini”

“Apakah kau mempunyai sesuatu keperluan?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya. Aku ingin berbicara dengan kau barang sejenak”

Ketika orang itu kemudian meloncat turun dari kudanya, maka kawan-kawannyapun kemudian berloncatan turun pula. Merekapun kemudian mengikat kuda mereka di pohon-pohon perdu yang bertebaran di pinggir halaman.

Orang yang agaknya pemimpin dari kelompok kecil itupun kemudian mendekati Mahisa Bungalan, sementara kawan-kawannya berdiri beberapa langkah daripadanya.

“Ki Sanak” berkata orang itu “aku ingin bertanya langsung kepada persoalannya. Apakah saudara perempuanku ada disini?”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa orang-orang itu sebenarnya tidak akan dapat dibawa dalam pembicaraan apapun juga. Mereka tentu akan memaksa memasuki rumahnya untuk melihat apakah perempuan yang dicarinya ada di rumah itu.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan menjawab “Bagaimana mungkin saudara perempuanmu ada di rumah ini”

“Jangan banyak bicara“ desak orang itu “bawalah perempuan itu kemari. Aku memerlukannya. Bawa pulla anak laki-lakinya. Dengan demikian maka kau akan selamat”

Mahisa Bungalan tidak melihat kemungkinan apapun lagi kecuali bertempur. Karena itu, maka jawabnya mengatasi kegarangan lawannya "Ki sanak. Sebenarnyalah bahwa aku tidak tahu dimanakah saudara perempuanmu itu bersembunyi. Jika kau memaksa untuk melihat, silahkan. Di rumah ini hanya ada seorang perempuan. Yaitu isteri Pangeran Kuda Padmadata dan anaknya laki-laki. Perempuan itu aku ambil dari hutan tutupan dengan membunuh semua penjaganya. Karena itu, jika kau memerlukannya, kaupun harus berbuat serupa. Membunuh semua penjaganya"

Jantung ke empat orang yang datang kehalaman rumah itu berdentang terlalu keras. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa mereka akan mendapat jawaban yang demikian langsung dan terbuka.

Dengan demikian, maka merakapun mulai menilai anak muda yang berdiri di hadapan mereka. Anak muda itulah agaknya yang telah membunuh para penjaga di hutan tutupan itu.

Sambil menggeram pemimpin kelompok kecil itu berkata "Jangan berbangga dengan tingkah lakumu. Kau dapat membunuh kucing-kucing itu dengan mudah. Tetapi jika kau bertemu dengan harimau-harimau yang buas, maka kau harus berpikir ulang untuk menentukan langkah sebelumkan menyesal"

"Aku tidak melihat perbedaan antara kucing hutan dan harimau yang jinak dan tidak bergigi lagi" jawab Mahisa Bungalan.

Terdengar orang itu menggeram. Darahnya mulai menjadi panas. Bahkan kawan-kawannya tidak lagi sabar untuk menunggu pembicaraan yang berkepanjangan. Namun merekapun menjadi berdebar-debar melihat sikap

Mahisa Bungalan yang yakin akan dirinya sendiri manghadapi orang-orang yang seharusnya ditakuti.

“Anak muda” berkata pemimpin kelompok itu “sekarang baiklah kita memikirkan cara yang terbaik untuk menyelesaikan hal ini. Serahkan perempuan itu kepadaku, dan kau akan tetap hidup tanpa aku usik sama sekali”

“Perempuan itu adalah kakakku. Huh, sekarang kau tahu apa yang harus kau lakukan. Aku tidak akan mempertahankannya dan kau tantu akan memaksakan kehendakmu. Karena itu, kita akan bertempur. Kecuali jika kalian mengurungkan niat kalian”

“Persetan. Anak yang tidak tahu diri. Kau masih ter lalu muda untuk mati” geram pemimpin kelompok itu.

“Karena itu aku akan bertahan. Kalianlah yang akan mati seperti ke enam kawanmu di pinggir hutan tutupan itu, saat aku merebut kakakku dari tangan kawan-kawanmu yang kau sebut kucing-kucing hutan itu”

Orang-orang yang datang di halaman rumah itu sudah tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka telah meloncat menyerang Mahisa Bungalan yang berdiri termangu-mangu. Namun tidak kehilangan kewaspadaan.

Karena itu, maka serangan yang meluncur dengan kerasnya itu tidak berarti sama sekali baginya. Dengan mudah ia bergeser mengelak.

Namun dengan demikian pertempuran itupun telah meledak. Ke empat orang itu telah mengepung Mahisa Bungalan dari segala penjuru.

“Jangan menyesal” geram pemimpin kelompok itu.

Mahisa Bungalan telah bersiap menghadapi segala kemungkinan, sementara Ki Wastu memperhatikannya

dengan hati yang berdebar-debar. Namun untuk sementara la masih tetap berada di tempatnya. Ia masih curiga, bahwa mungkin masih ada orang lain yang datang kemudian.

Meskipun demikian, maka ia tidak lengah. Selain senjata yang akan dipergunakan, ia memegangi tombak yang akan dipergunakan oleh Mahisa Bungalan apabila diperlukan.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Mahisa Bungalan yang masih menjajagi kemampuan lawan itupun segera mengetahui, bahwa ke empat orang itu memang memiliki ilmu yang dapat mereka banggakan.

Namun ternyata kecepatan Mahisa Bungalan sulit diimbangi oleh ke empat lawannya. Mahisa Bungalan berloncatan diantara ke empat lawannya. Menyusup diantara serangan-serangan yang datang beruntun. Bahkan dengan tangkasnya, kadang-kadang ia berhasil menipu lawannya, sehingga dua orang diantaranya mereka hampir saja saling berbenturan.

Dalam pada itu, ternyata perkelahian di halaman rumah itu telah menarik perhatian. Beberapa orang yang melihat pertempuran itupun menjadi berdebar-debar. Namun ternyata bahwa yang seorang telah memberitahukan kepada yang lain, sehingga sejenak kemudian, seisi padukuhan itu mengetahui, bahwa di halaman rumah Ki Wastu telah terjadi pertempuran yang sengit.

“Anak itu mempunyai banyak musuh” berkata salah seorang dari antara mereka “ketika ia datang, ia diketemukan hampir mati oleh Ki Wastu, karena anak itu berkelahi dan membunuh lawan-lawannya”

“Mungkin bukan kesalahannya” sahut yang lain “mungkjn ia telah disudutkan pada satu-satunya kemungkinan yang dapat ditempuh. Nampaknya ia bukan

seorang anak muda yang jahat, atau seorang yang memang mempunyai kesenangan berkelahi"

Beberapa orang telah melihat pertempuran itu dari kejauhan. Mereka menjadi berdebar-debar. ketika mereka melihat pertempuran yang semakin lama menjadi semakin seru. Apalagi karena Mahisa Bungalan harus bertempur melawan empat orang yang garang.

Namun ternyata bahwa Mahisa Bungalan masih tetap dapat bertahan. Ia masih mampu menghindari setiap serangan. Ia berloncatan dari sudut ke sudut halaman, dari seberang ke seberang. Dengan demikian, maka ke empat lawannya harus memburunya susul menyusul. Mereka tidak berhasil mengepung Mahisa Bungalan dalam lingkaran, karena kecepatan geraknya.

Dalam pertempuran yang sengit itu, Mahisa Bungalan merasa betapa manfaat landasan ilmu yang diberikan oleh orang tua itu. Yang meskipun hanya sekedar alas bagaikan ompak bagi tiang, namun alas itu telah mengangkat dan meningkatkan keseluruhan ilmunya dengan segala macam kemungkinannya.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalanpun kemudian mampu bergerak lebih cepat. Mempunyai kekuatan yang bagaikan berlipat sementara pernafasannyapun menjadi semakin landung dan teratur, sesuai dengan setiap keadaan yang terjadi pada tubuhnya.

Dengan demikian, maka lawannyapun menjadi bingung karenanya. Setiap kali mereka kehilangan Mahisa Bungalan. Meskipun Mahisa Bungalan juga masih belum berhasil melumpuhkan salah seorang dari lawannya, namun lawannyapun tidak dapat berbuat terlalu banyak atasnya.

“Anak setan” geram pemimpin kelompok itu “ternyata anak ini licik seperti demit. Ia hanya dapat berlari-lari mengelilingi halaman”

“Siapa yang licik” sahut Mahisa Bungalan “aku hanya seorang diri. Tetapi kalian berempat”

“Aku kira anak muda yang telah berhasil membunuh enam orang pengawal itu adalah seorang anak muda yang tanggon. Tetapi ternyata dugaanku keliru” desis yang lain.

Mahisa Bungalan justru tertawa. Katanya “Inilah aku. Apapun yang kau katakan tentang diriku, inilah kenyataannya. Dan kalian memang tidak dapat mengalahkan aku”

Pemimpin, kelompok itu tidak sabar lagi. Dengan garangnya ia berkata “Kita akan membantainya. Kita akan membunuhnya dengan senjata dan mencincang mayatnya sampai lumat”

Sekejap kemudian, maka ke empat orang itu telah menggenggam senjata mereka masing-masing. Dengan garangnya mereka mengacu-acukan senjata mereka dan agaknya mereka benar-benar siap untuk mencincang Mahisa Bungalan.

Pada saat yang demikian, Ki Wastu melihat, bahwa keadaan menjadi gawat bagi Mahisa Bungalan. Betapapun ia mampu bergerak cepat, namun empat pucuk senjata di tangan empat orang yang benar-benar mampu menguasainya, akan merupakan bahaya yang mungkin sulit untuk dilakukan.

Karena itu, maka Ki Wastu mulai berpikir, apakah ia sudah waktunya untuk berbuat sesuatu. Apalagi ternyata selain empat orang itu, tidak ada orang lain yang memasuki halaman lewat regol yang manapun juga.

Dalam pada itu, orang-orang yang melihat pertempuran itu dari kejauhan yang jumlahnya semakin lama manjadi semakin banyak, menjadi semakin berdebar-debar. Mereka melihat empat pucuk senjata teracu ke arah Mahisa Bungalan yang berdiri termangu-mangu.

"Apakah anak muda itu masih mampu bertahan" desis salah seorang.

"Ia tidak mempunyai senjata apapun juga" sahut yang lain.

Dalam pada itu, Ki Wastu tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Jika ia membiarkan Mahisa Bungalan bertempur tanpa senjata melawan empat orang itu, betapapun ia mampu berloncatan seperti burung sikatan, namun ia tentu akan sedikit demi sedikit tergores ujung senjata lawannya.

Karena itu, ketika ke empat orang lawan Mahisa Bungalan itu siap untuk menerkam Mahisa Bungalan dengan senjatanya, maka orang itu tiba-tiba saja telah muncul dari balik pintu sambil berkata "Angger. Inilah senjatamu. Apakah belum waktunya kau pergunakan?"

Semua orang berpaling kepada orang tua itu. Ia membawa sebatang tombak pendek. Sementara itu, iapun membawa pula pedang yang khusus dengan sebuah perisai kecil di tangan kirinya.

Sejenak ke empat orang lawan Mahisa Bungalan itu memperhatikan orang tua itu yang berdiri termangu-mangu itu.

Ki Wastu masih berdiri tegak. Iapun sempat memandang ke empat orang yang berdiri membeku sambil memperhatikannya. Sasaat kemudian, orang tua itupun melangkah maju tanpa menghiraukan orang-orang yang berdiri berpencar di halaman rumahnya. Sambil

mengacukan tombak pendek itu ia berkata “Inilah senjatamu”

Mahisa Bungalanpun maju selangkah. Sambil menerima senjatanya ia berkata “Terima kasih kek. Ke empat orang ini ternyata adalah orang-orang yang licik. Mereka hanya berani bertempur dalam kelompok. Mereka tidak herani berperang tanding, dengan atau tidak dengan senjata”

“Persetan” pemimpin kelompok itu berteriak “aku tidak peduli apa yang kau katakan, karena sebentar lagi kau akan mati. Kecuali jika kau bersedia menyerahkan perempuan itu bersama dengan anaknya”

“Maksudmu isteri Pangeran Kuda Padmadata itu Ki Sanak?“ bertanya kakek tua itu.

“Ya. Aku memerlukannya”

“Untuk apa?”

“Akan aku bawa menghadap Pangeran Kuda Padmadata”

Tiba-tiba saja Mahisa Bungalan tertawa. Katanya “Jangan mengigau. Siapa yang akan menyerahkan perempuan itu kepada Pangeran Kuda Padmadata? Bukankah kalian telah menyimpannya di hutan tutupan itu? Aku tahu, bahwa perempuan dan anak laki-lakinya itu harus dibunuh. Dengan demikian, maka tidak seorangpun yang akan mempersoalkan warisan yang kelak akan ditinggalkan oleh Pangeran Kuda Padmadata”

“Parsetan“ teriak pemimpin kelompok itu “apa pedulimu tentang kematian parempuan dan anak laki-lakinya jika itu memang kami kehendaki. Minggirlah kakek tua, supaya kau tidak terinjak oleh kaki-kaki kami”

“Maaf Ki Sanak. Aku tidak dapat minggir, karana perempuan itu adalah anakku, sedangkan anak laki-laki itu adalah cucuku. Diakui atau tidak, dikenal atau tidak oleh Pangeran Kuda Padmadata, namun aku akan mempertahankannya karena mereka adalah jiwa yang akan mempertahankan garis keturunanku. Yang akan mewarisi namaku, karena aku tidak mempunyai warisan apapun juga selain nama dan darah katurunan”

Terdangar salah seorang dari ke empat orang itu tertawa. Katanya “Kakek tua yang malang. Jika kau ingin membunuh diri, minumlah racun warangan. Atau cobalah menggantung diri di pengeret rumahmu, atau hanyutkan dirimu jika kali sedang banjir. Tetapi jangan mempergunakan tangan-tangan kami karena kami akan membunuh orang-orang yang menentang kami, karena kami tidak ingin dirintangi. Bukan sebagai alat untuk membunuh diri”

Orang tua itu termangu-mangu. Katanya “Aku tidak akan membunuh diri. Aku akan mempertahankan anakku perempuan dan cucuku laki-laki. Jika aku mati, merekapun akan mati. Karena itu, aku akan bertahan untuk tetap hidup”

Pemimpin kelompok itupun menggeram. Katanya “Aku tidak peduli apa yang kau katakan. Akupun tidak akan memberikan siapapun yang terlibat dalam persoalan ini untuk tetap hidup. Aku akan membunuh semuanya. Aku akan membakar rumah ini dan memasukkan tubuh kalian ke dalamnya bersama perempuan dan anak laki-laki itu. Dengan demikian, benar seperti yang dikatakan oleh anak muda itu, bahwa Pengeran Kuda Padmadata tidak akan diganggu lagi oleh perempuan dan anak pedesaan yang tidak berarti apa-apa itu. Darah yang mengalir di tubuhnya

akan mengotori keturunan Kediri sehingga kemurnian darah bangsawan dari istana Kediri akan menjadi kabur”

Kakek tua itu mengerutkan keningnya. Dengan suara bergetar ia berkata “Kau sudah menghina keturunanku Aku memang seorang dari padesan. Tetapi bukan anakkulah yang datang menyerahkan dirinya kepada Pangeran Kuda Padmadata. Tetapi Pangeran itulah yang datang ke rumah kami dan dengan memelas mohon kapadaku, agar aku mengijinkan anakku manjadi isterinya”

“Tetapi kau harus melihat dirimu sendiri. Kau harus merasa bahwa kau adalah orang padesan. Kau tidak berhak mewarisi apapun juga dari Pangeran Kuda Padmadata. Karena hanya darah para bangsawan sajalah yang akan dapat mawarisi harta benda dari istana Kediri”

“Aku dan anakku tidak mimpi untuk mendapat warisan apapun juga. Kami sudah merasa bahagia hidup dengan tata cara dan kebiasaan kami. Tetapi kami tidak mau selalu terganggu tingkah laku kalian yang gila itu”

“Persetan” geram pemimpin kelompok itu “kau kira aku tidak tahu, bahwa pamrih itu kau dukung, kau jinjing, kau junjung di atas kepalamu. Jangan banyak bicara. Serahkan mareka untuk aku binasakan. Dengan damikian aku sudah membersihkan darah keturunan Kediri”

“He Ki Sanak” berkata orang tua itu “apakah aku dapat bertanya serba sedikit tentang dirimu sendiri? Apakah kalian juga berdarah bangsawan murni, sehingga kalian sangat barnafsu untuk membersihkan noda-noda pada darah katurunan Kediri?”

Sejenak orang itu terbungkam. Wajahnya menjadi marah, dan mulutnya bagaikan tersumbat. Namun sejenak kemudian suaranya bagaikan meledak “Persetan. Bunuh mereka berdua. Lemparkan mayat meraka ke dalam api

yang akan berkobar membakar rumah itu. Perempuan dan anak laki-lakinya itupun harus dilemparkan pula ke dalam api hidup-hidup"

Orang tua itu surut selangkah. Ia mengambil jarak dari Mahisa Bungalan, karena mereka tidak akan bertempur berpasangan. Orang tua itupun sadar, bahwa ia akan melawan dua orang diantara ke empat orang yang mendatangi rumahnya itu.

Sejenak ketegangan yang panas telah mambakar halaman itu. Beberapa orang yang melihat peristiwa itu dari kejauhan menjadi, semakin berdebar-debar. Apalagi karena Ki Wastu telah turun kehalaman itu pula. Ki Wastu yang mereka kenal sebagai saorang petani yang hanya mampu mengganggam cangkul dan menyabit rumput untuk memberi makan binatang peliharaannya. Kini ia memegang pedang yang khusus di tangan kanan, dan perisai di tangan kiri. Nampaknya memang anah. Orang tua itu seolah-olah menjadi orang lain dari yeng mereka kenal sehari-hari.

Dalam pada itu, Ki Wastu dan Mahisa Bungalan telah bersiap untuk bertempur. Ki Wastu yang sudah melihat, bagaimana Mahisa Bungalan mengalahkan kedua orang yang memburunya di bulak di saat anak muda itu datang ke padukuhan itu, diatasi dengan ilmu yang disadap dari orang tua itu, maka anak muda itu adalah anak muda yang memiliki kemampuan yang pilih tanding. Sementara Ki Wastu sendiri adalah seorang yang mamiliki ilmu yang mengagumkan. Tetapi untuk waktu yang lama, orang tua itu telah mamiliki jalan kehidupan yang tenang sebagai seorang petani. Namun ternyata pada suatu saat, ia harus mengambil senjatanya dari simpanan, karana ia harus mampertahankan anak perempuan dan cucunya.

Ketegangan itu memuncak ketika ke empat orang yang memasuki halaman itu mulai bergerak. Tanpa berjanji

mereka telah membagi diri. Mereka telah melihat kecepatan bergerak Mahisa Bungalan. Namun bagi mereka, yang dilakukan oleh Mahisa Bungalan itu hanyalah sekedar berlari-lari kian kemari.

Kini, dua ditantara mereka harus menghadapinya, sementara dua orang yang lain telah menghadapi Ki Wastu dari dua arah.

"Bunuh kakak tua itu secepatnya" berkata pemimpin kelompok itu "kemudian kita berramai-ramai mencincang anak muda ini. Keduanya akan kita lemparkan ke dalam api yang segera akan menelan gubuk kakek gila ini"

Orang-orangnyapun segera mapan. Sementara Ki Wastu telah menggerakkan pedangnya. Seolah-olah ia ingin mengetahui, apakah tangannya yang tua itu masih mampu melakukannya. Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Wastu masih tetap seorang yang pilih tanding. Meskipun ia menjadi semakin tua, tetapi ia tidak pernah lupa memasuki sanggarnya meskipun hanya untuk sesaat setiap hari. Kadang-kadang pagi-pagi sebelum cucunya bangun. Namun kadang-kadang di malam hari, selagi cucunya tertidur nyenyak.

Kini ia berdiri berhadapan dengan dua orang yang berwajah kasar dan bengis. Namun untuk mempertahankan anak dan cucunya, Ki Wastu sama sekali tidak menjadi gentar.

Mahisa Bungalan yang kemudian menggenggam sebatang tombak pendek, telah bersiap sepenuhnya. Setiap saat ia dapat maloncat menyerang, atau menangkis jika serangan datang.

Ternyata pemimpin kelompok itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ialah yang pertama-tama meloncat menyerang Mahisa Bungalan, disusul dangan seorang kawannya.

Namun Mahisa Bungalan telah siap dengan tombaknya. Ia menangkis serangan partama dan kemudian meloncat menghindari serangan yang kadua. Namun dalam pada itu, tombaknya telah berputar menyambar seorang lawannya.

Tetapi lawannya mampu bergerak cepat. Ia berhasil bergaser menghindari sarangan tombak Mahisa bungalan yang mengarah lambung. Bahkan kamudian dengan serta marta ia memukul Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan tidak kalah cepatnya, menarik tombaknya agar landesannya tidak manjadi cacat karena sentuhan senjata pada sentuhan tegak. Dengan tangkasnya ia meloncat surut. Namun ketika seorang lawannya meloncat memburu, tiba-tiba saja ia terkejut dan dengan serta merta menggeliat sambil menjatuhkan diri ke samping. Ternyata Mahisa Bungalan meloncat surut, namun dengan mengacukan tombaknya menyongsong lawannya yang memburunya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat berbuat sesuatu atas lawannya yang sedang berguling itu. Ketika ia berusaha untuk menyerang, tiba-tiba serangan yang lain telah meluncur ke arah tengkuk. Dengan sigap ia bergeser menghindari serangan itu. Kemudian memutar tombaknya mendatar, menyambar lawan yang seorang lagi.

Namun serangan itupun gagal, karena lawannya sempat meloncat surut.

Sementara itu, dua orang yang lain telah bertempur melawan Ki Wastu, yang ternyata keduanya telah salah hitung Mereka mengira, bahwa Ki Wastu akan jatuh dan terbunuh pada tusukan yang pertama.

Namun ternyata bahwa Ki Wastu memiliki kecapatan bergerak yang mengagumkan. Meskipun orang itu telah tua. dan dalam hidupnya sehari-hari ia tidak lebih dari seorang

petani yang selalu bekerja di sawah, namun dengan pedang dan perisainya, ternyata orang tua itu telah berubah menjadi seorang yang sangat garang.

Ketika serangan pertama dari lawannya gagal, maka Ki Wastu telah memulai menunjukkan kemampuannya. Ia melenting tinggi dengan menyerang seorang lawannya. Senjatanya terjulur lurus kening, ia masih mampu menggeliat dan berputar di udara. Demikian ujung kakinya menyentuh tanah, maka iapun telah melenting sekali lagi, menghindari serangan lawan yang menyambarnya. Namun ketika lawannya yang seorang mamburunya sambil menyerangnya, orang tua itu tidak sempat menghindar lagi. Karena itu, maka ia telah mempergunakan perisainya untuk menangkis serangan itu.

Namun dengan demikian, telah terjadi benturan kekuatan. Orang yang menyerangnya benar-benar tidak manduga, bahwa orang tua itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Karena itulah, maka ketika senjatanya membentur perisai orang tua itu. hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Tangannya terasa pedih dan seakan-akan pada tangan itu ia telah didorong selangkah surut.

“Gila” geram lawannya “orang tua itu masih mempunyai kekuatan yang luar biasa”

Namun orang itu merasa, bahwa yang terjadi itu adalah karana ia kurang berhati-hati. Ia menganggap orang tua itu terlalu lemah, sehingga karena itu, maka ia telah didesak oleh ketidak hati-hatiannya sendiri.

Dengan demikian, maka kedua orang yang bertempur melawan orang tua itu menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak lagi manganggap orang tua itu sebagaimana dilihatnya pada wadagnya yang mulai berkeriput. Namun yang ternyata masih memiliki kemampuan yang luar biasa.

Karana itulah, maka pertempuran itupun semakin lama justru menjadi semakin sengit. Dugaan kedua orang lawannya, bahwa pada dua tiga langkah orang tua itu telah kehabisan nafas, ternyata keliru sama sekali.

Dalam pada itu, orang-orang yang menyaksikan-pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin banyak, maskipun hanya dari kajauhan. Mereka sama sekali tidak berani mendekat. Mereka bahkan kadang-kadang menjadi gemetar melihat senjata beradu.

Beberapa orang yang berhati kecil, telah meninggalkan tempatnya untuk menyingkir jauh-jauh. Mereka menjadi cemas, apabila orang-orang itu kemudian mengamuk dan menyerang orang yang tidak terlibat sama sekali dalam persoalan mereka.

Sementara itu, Mahisa Bungalan ternyata tidak lagi mengekang diri menghadapi kedua orang lawannya. Justru kemudian ia berharap untuk dapat menyelesaikan pertempuran itu dengan segera. Ketika ia melihat beberapa orang di kejauhan, maka iapun menjadi berdebar-debar. Jika pertempuran itu berkepanjangan, maka semakin banyak orang yang mengetahuinya, dan persoalan itupun akan menjadi semakin tersebar luas.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan dengan tombak pendeknya bertempur semakin garang. Tombaknya berputar-putar semakin cepat. Kadang-kadang mematuk, namun kadang-kadang menyambar mendatar.

Kedua lawannya semakin lama semakin menjadi semakin terdasak. Ujung tombak Mahisa Bungalan itu seakan-akan telah bercabang. Mahisa Bungalan tidak lagi terlalu banyak memikirkan akibat putaran tombaknya atas lawannya. Karena lawannyapun telah bertempur semakin kasar dan buas.

Kedua orang yang bertempur malawan Mahisa Bungalan itupun merasa semakin terdesak. Tetapi mereka berusaha untuk tetap bertahan. Mereka berharap agar kedua kawannya dengan cepat menyalesaikan kakek tua yang bersenjata pedang dan perisai itu.

Namun ternyata bahwa kedua orang yang bertempur melawan kakek tua itupun tidak segera berhasil menyelasaikan tugasnya. Kakek tua itu ternyata masih memiliki kecepatan gerak dan kekuatan yang sulit untuk diimbangi oleh lawannya. Karena itu, bukannya kedua lawannya segera mengalahkannya, tetapi justru keduanya semakin lama merasa, semakin terdesak seperti kadua orang lawan Mahisa Bungalan.

Sementara di halaman terjadi pertempuran yang sengit, di dalam sanggar anak perempuan Ki Wastu beserta cucunya laki-laki menunggu dengan gelisah. Kedua-duanya mendangar sasuatu telah terjadi. Tetapi keduanya tidak tahu dengan pasti. Namun mereka dapat menduga, bahwa yang terjadi itu adalah pertempuran yang sangit di halaman.

Kedua orang itu menjadi cemas dan gametar. Mereka pernah mengalami keadaan yang serupa. Meraka pernah mangalami parlakuan yang tidak berperi-kemanusiaan setelah sebelumnya terjadi pertempuran yang sengit. Untunglah pada waktu itu anaknya dapat disalamatkan, kemudian dirinya sandiri tidak segera dibunuh karena masih akan dipergunakan sebagai umpan untuk menangkap anak laki-lakinya. Kini pertempuran itu telah berlangsung lagi. Ia sama sekali tidak tahu, akibat apa yang akan terjadi.

Sejenak perempuan itu termangu-mangu. Namun ketika malihat pedang di dinding, ia menarik nafas dalam-dalam. Tarnyata perempuan itu akan memilih mati daripada jatuh ke tangan orang-orang itu sekali lagi. Ia pernah mangalami siksaan lahir dan batin yang tidak ada taranya. Hanya

karana katabahannya sajalah, maka ia tidak menjadi korban yang lebih biadab lagi dari orang-orang yang menyembunyikannya di hutan.

Namun gambaran-gambaran yang buram menjadi samakin jelas. Sekali-sekali bayangan yang mengerikan itu bagaikan siap untuk menerkamnya.

"Satu dua pekan lagi, jika aku tidak berhasil dilepaskan dari tangan mereka, aku tentu sudah menjadi korban kebiadaban mereka" berkata perempuan itu di dalam hatinya. Karena itu, maka ia tidak akan dapat mambiarkan dirinya sekali lagi jatuh ke tangan mereka.

Yang dapat dilakukan oleh perempuan itu hanyalah berdoa di dalam sanggar yang tertutup itu. Sekali-sekali ia mendengar dentang senjata beradu.

Jika anak laki-lakinya dengan wajah yang pucat memandanginya, maka dipeluknya anak itu melekat dadanya. Namun ia tidak dapat berbuat sasuatu.

Seperti pesan Ki Wastu, maka kedua orang anak dan ibu itu selalu berusaha untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat menarik perhatian. Karena itu, betapapun tekanan beresaan yang menghimpit dada, namun kedua orang itu bertahan untuk tidak menimbulkan suara apapun juga.

Di luar Mahisa Bungalan bertempur dengan tombak pendeknya. Semakin lama tombak itu berputar semakin cepat. Jika Mahisa Bungalan menyambar lawannya yang seorang, maka ia harus memperhatikan lawannya yang lain. Ternyata kedua lawannya itu mampu bekerja bersama dengan baiknya. Keduanya saling mengisi, dan seakan-akan keduanya mempunyai pusat kehendak yang bersamaan.

Namun Mahisa Bungalan mampu bergerak terlampau cepat. Betapapun lawannya mampu bekerja bersama,

namun mereka tidak segera dapat menguasai anak muda itu. Bahkan setiap usaha untuk mengurungnya, selalu dapat dibelah oleh kemampuan Mahisa Bungalan yang mengagumkan.

Ketika seorang lawannya berusaha untuk berada dalam garis serangan dari arah punggung, sementara yang lain memancing perhatian Mahisa Bungalan dari depan, anak muda itu telah, menempatkan diri pada keseimbangan tubuh, sehingga ketika benar-benar terjadi seperti yangi diperhitungkannya, serangan yang datang bersama dari dua arah, maka ia sempat melenting kasamping. Tetapi ternyata seorang lawannya menarik serangannya, la meloncat selangkah surut. Namun demikian kakinya menjejak tanah, maka iapun bagaikan dilontarkan menyerang Mahisa Bungalan dengan ujung senjatanya secepat tatit menyambar di langit.

Namun Mahisa Bungalan sempat menggeliat, ia sempat memukul senjata lawannya dengan tangkai tombaknya, sehingga ujung senjata itu berubah arah dan sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan Mahisa Bungalan sempat mempersiapkan diri untuk memburunya dan menyerang lambung.

Tetapi ketika Mahisa Bungalan siap untuk meloncat, ia justru harus meloncat surut. Serangan dari lawannya yang seorang hampir saja mematuk lehernya. Untunglah ia sempat mengelak dengan memiringkan kepalanya.

Namun lawannya bergerak cukup cepat. Senjata itupun tiba-tiba saja telah terayun mendatar, menebas leher Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan tergetar meHhat serangan itu. Namun ia tidak menjadi bingung, Selagi senjatanya tidak pada

kemungkinan untuk menangkis, maka iapun harus merundukkan kepalanya dalam-dalam.

Tetapi pada saat itu pula, lawannya yang lain telah menyerangnya dengan serangan mendatar setinggi lambung,

Mahisa Bungalan tidak dapat berbuat lain daripada melemparkan dirinya beberapa langkah surut. Namun sekilas ia melihat kaki lawannya mulai bergerak. Serangan berikutnya dari lawannya yang lain telah menyusul.

Karena itu, demikian kedua kakinya berdiri tegak di atas tanah, maka dengan serta merta, Mahisa Bungalanpun berjuang dengan tombak terjulur lurus ke depan, menyongsong lawannya yang meloncat menyerang.

Lawannya terkejut melihat gerak yang demikian cepat. Dengan serta merta iapun berusaha untuk menahan dirinya dan menghindari ujung tombak yang justru siap menyongsongnya.

Karena dorongan kekuatan sendiri, lawannya ternyata terlalu sulit untuk menghindarkah diri dari ujung tombak Mahisa Bungalan. Karena itu, maka dengan senjatanya ia berusaha memukul ujung tembak lawannya.

Mahisa Bungalan sempat menarik ujung tombaknya. Tetapi dengan satu putaran, tombak itu telah mematuk sekali lagi ke arah lambung.

Sekali lagi orang itu berusaha menghindar dan menangkis. Tetapi tubuhnya telah menjadi condong dan kehilangan keseimbangan. Karena itu, maka orang itupun justru telah terjatuh ke samping. Meskipun ia berhasil lepas dari sasaran ujung tombak Mahisa Bungalan, namun ternyata bahwa ia telah terjatuh karena kehilangan keseimbangan.

Mahisa Bungalan tidak melepaskan kesempatan itu. Iapun segera memburunya dan siap untuk menghunjamkan tombaknya pada saat orang itu belum sempat untuk memperbaiki kedudukannya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak sempat melakukannya. Serangan yang dahsyat telah datang menyusul dari samping. Lawannya yang seorang tidak membiarkan Mahisa Bungaian menghunjamkan ujung tombak pendeknya kepada lawannya.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan harus mengurungkan serangannya. Ia harus meloncat menghindar. Namun karena itu, lawannya yang terjatuh itu telah sempat berguling dan melenting berdiri siap menghadapi segala kamungkinan.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia harus mulai lagi dari permulaan. Tetapi dengan demikian, ia sudah mengetahui dengan pasti tingkat kemampuan kedua lawannya dalam olah senjata.

Sementara itu, kedua lawan Mahisa Bungalan itupun sekali-kali berusaha mengamati kedua kawannya yang bertempur melawan kakek tua itu. Mereka berharap agar orang tua itu akan segera dapat dibunuh. Sehingga kedua kawannya itu akan bertempur bersama mereka melawan Mahisa Bungalan.

Tetapi ternyata orang tua itupun masih cukup kuat. Ia masih mampu berloncatan dengan cepatnya seperti orang-orang muda yang berilmu tinggi.

Bahkan kemudian kedua lawannya itupun harus mengakui, bahwa orang tua itu memiliki kemampuan jauh di atas mereka seorang-seorang.

Dengan demikian, maka kedua orang itu harus bertempur berpasangan sebaik-baiknya. Keduanya harus dapat saling mengisi agar mereka tidak terjebak, dalam kesulitan.

Karena itulah, maka keduanya, seperti juga lawan Mahisa Bungalan, telah bertempur bagaikan dikendalikan oleh satu kehendak. Keduanya seolah-olah mengerti, apa dan dalam keadaan yang bagaimana kedudukan kawannya.

Tetapi lawannya adalah orang tua yang berpengalaman. Ki Wastu adalah perantau dan sekaligus pemburu yang baik di masa mudanya. Yang pernah melakukan pengembaraan dengan berbagai macam suasana. Ki Wastu di masa mudanya terlalu sering bertempur berhadapan dengan sesama dan melawan orang-orang jahat yang dijumpainya. Tetapi Ki Wastu juga terlalu sering bertempur melawan berbagai jenis binatang. Binatang yang tidak mempergunakan ilmu apapun juga, salah satu kekuatan dan gerak nalurinya. Namun demikian, beberapa jenis binatang memiliki kecepatan bergerak dan senjata pada dirinya yang sangat berbahaya.

Karena itulah, meskipun umurnya menjadi semakin tua, tetapi kemampuan Ki Wastu seolah-olah tidak berkurang. Bahkan semakin lama ia manjadi semakin matang. Meskipun Ki Wastu tidak dapat mengingkari keharusan alam yang berlaku bagi dirinya yang menjadi semakin tua, namun latihan yang teratur, telah membuat tubuhnya yang tua itu masih tetap memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Itulah sebabnya, maka melawan dua orang sekaligus, Ki Wastu masih tetap berbahaya. Loncatan-loncatan yang cepat, disusul dengan gerak pedangnya yang berputaran, membuat kedua lawannya harus berhati-hati.

Namun sejenak kemudian ternyata Ki Wastu telah sampai ke puncak ilmunya. Serangannya meningkat dengan cepat dan cermat. Seolah-olah tidak ada langkahnya yang salah, dan tidak ada gerak senjatanya yang tidak berarti. Maskipun kadang-kadang serangannya gagal sama sekali, namun dengan demikian ia sudah berhasil mendesak lawannya surut, dan memecah kerja sama yang terjalin dengan rapi.

"Orang tua ini bertenaga iblis" geram salah seorang lawannya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa lawannya memiliki kemampuan yang luar biasa dalam umurnya yang sudah tua itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tidak tahu, apa yang dapat terjadi pada mereka yang sedang bertempur itu. Namun yang mereka lihat adalah benturan senjata yang mengerikan. Enam pucuk senjata telah beradu di halaman itu. Setiap saat ujung senjata itu akan dapat menjemput maut.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang ternyata memiliki kemampuan yang tinggi, di atasi dengan ilmu yang dipelajarinya dari orang tua itu, sehingga ilmunyapun menjadi semakin mengagumkan, perlahan-lahan mulai mendesak lawannya. Dengan tombak pendeknya ia memaksa lawannya untuk mengerahkan kemampuan puncaknya. Tombak yang berputar seperti baling-baling, dengan ujungnya yang berputar membatasi jarak serangan lawannya. Namun yang tiba-tiba mampu mematuk lawannya seperti ujung anak panah yang meloncat dari busurnya. Menebas mendatar seperti pedang dan kemudian menerkam bagaikan kuku seekor burung Garuda.

Dengan demikian, maka lawannya harus mengakui, bahwa mereka semakin lama menjadi semakin terdesak.

Mereka seolah-olah tidak banyak mendapat kesempatan lagi untuk menyerang.

Namun mereka masih mempunyai harapan. Agaknya Mahisa Bungalan telah mengerahkan segenap kemampuannya, sehingga beberapa saat kemudian maka anak muda itupun akan segara kehabisan nafas.

Selebihnya, kedua orang yang bertempur melawan Mahisa Bungalan itupun masih mengharap, bahwa kedua kawannya akan dapat menyelesaikan orang tua itu lebih cepat lagi. Orang tua itu nampaknya akan lebih cepat menjadi lelah dan kehilangan keseimbangan, meskipun mula-mula ia memiliki kemampuan yang mengejutkan.

Tetapi ternyata bahwa kedua lawan Ki Wastupun tidak dapat segera manguasainya. Kedua orang itu bahkan kadang-kadang menjadi bingung dan karena orang tua itu masih mampu bergerak dongan tangkasnya.

Dalam pada itu, tarnyata Mahisa Bungalan tidaklah seperti yang diharapkan oleh kedua orang lawannya. Anak muda itu tidak segera menjadi letih dan kehilangan kemampuan dan kekuatan perlawanannya. Semakin lama anak muda itu justru menjadi semakin cepat bergerak dan kekuatannyapun menjadi semakin bertambah-tambah.

Agaknya pengaruh ilmu yang dipelajarinya dari orang lua itu benar-benar mulai menjalari seluruh tubuhnya. Pernafasannya yang mulai berkejaran, justru mulai teratur. Keringatnya yang mengalir di tubuhnya, seolah-olah seperti embun yang menitik di keringnya padang yang luas Karena itu, maka kedua orang lawan Mahisa Bungalan itu menjadi bingung. Anak muda itu ternyata memiliki kemampuan yang mengagumkan dan keadaan yang kurang dapat mereka mengerti. Semakin lama ia tidak semakin lemah, bahkan juslru sebaliknya.

Karena itu, maka kedua lawannya itupun harus berjuang semakin keras, justru pada saat-saat mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Dengan demikian mereka merasa, bahwa akhirnya mereka akan ketinggalan dari anak muda itu, yang seolah-olah suma sekali tidak terpengaruh oleh pengerahan kemampuannya.

Yang diharapkan kemudian adalah kedua orang kawannya yang bertempur melawan orang tua di bagian lain halaman itu. Seharusnya mereka segara dapat mengalahkan lawannya dan kemudian bersama-sama menghancurkan anak muda yang telah membunuh enam orang di hutan tutupan itu.

“Ternyata anak ini memang anak iblis“ salah seorang dari kedua lawan Mahisa Bungalan itu manggeram di hatinya “itulah agaknya, ia dapat membunuh orang-orang yang diparcaya mengawasi parempuan itu”

Kini, orang itu sendiri telah berhadapan dengan anak muda itu. Orang yang merasa dirinya jauh lebih kuat dari enam orang yang terbunuh itu.

Namun berdua, mareka sama sekali tidak segera dapat mangalahkan Mahisa Bungalan, maskipun mula-mula mereka merasa dapat malakukannya seorang diri. Sementara itu, dua orang yang bertempur melawan Ki Wastupun tidak dapat berbuat banyak. Meskipun keduanya telah mengarahkan kekuatannya, namun mereka tidak sagara dapat mengalahkan orang tua itu. Bahkan semakin terasa, bahwa orang tua itu dapat bergerak semakin cepat.

“Gila“ geram yang seorang.

Namun tiba-tiba saja telah timbul akal liciknya. Ketika ia melihat seonggok belarak kering disudut rumah orang tua itu.

"Jika perempuan dan anak itu berada di dalam rumah itu, maka api akan dapat melemahkan perlawanannya"

Dengan demikian, maka iapun telah memikirkan suatu cara yang paling licik. Ketika tidak mungkin lagi baginya untuk mengalahkan orang tua itu, maka iapun berkata kepada kawannya "Tahan orang tua itu. Aku akan berbuat sesuatu yang sangat menarik hati"

Kawannya termangu-mangu Ia tidak segara mengerti apa yang dimaksud oleh kawannya. Namun iapun menjawab "Lakukanlah. Aku akan membunuhnya seorang diri"

Dalam pada itu, yang seorang itupun segara meloncat meninggalkan arena, sementara kawannya telah menghentakkan segenap kemampuannya untuk menahan orang tua itu, agar ia tetap bertempur melawannya.

Betapapun beratnya, namun dengan menghentakkan segenap kemampuannya, orang itu dapat bertahan baberapa saat. Sementara kawannya dengan tergesa-gesa telah mengambil titikan dari kantong ikat pinggangnya.

Tarnyata orang tua itu segera mangerti apa yang akan dilakukan oleh orang itu. Karana itu, maka hatinyapun telah berdesir. Sekejap ia menjadi bingung, sehingga dengan demikian maka ia telah kehilangan sikap yang mantap, karana di dalam rumah itu terdapat anak dan cucunya. Jika api benar-benar berkobar, maka kedua orang itu tentu akan hangus di dalamnya.

Pada saat-saat yang demikian lawannya barusaha memanfaatkan keadaan. Meskipun ia hanya seorang diri, namun menghadapi orang tua yang mendapat goncangan

perasaan itu. justru hampir saja ia barhasil menghunjamkan senjatanya kaperut orang tua itu.

Hanya karena gerak-gerak naluriah sajalah, maka orang tua itu sampat menghindar, sementara pikirannya masih tetap terikat pada seonggok belarak kering.

Dalam pada itu, maka orang yang menyalakan api titikan itu telah mempergunakannya. Ketika api mulai merambat, maka emput itupun telah dilemparkan ke dalam belarak kering yang teronggok di sudut rumah.

"Kau licik, gila" teriak orang tua itu.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Ketika ia sudah malemparkan emput yang barasap, maka iapun tertawa sambil berkata "Jika anak dan cucumu bersembunyi di dalam rumah itu kakek tua, maka ia akan mati terbakar"

Orang tua itu benar-benar kehilangan akal, sementara lawannya masih saja menyerangnya dengan ujung senjata.

Dalam kebimbangan itulah, maka tiba-tiba saja terdengar Mahisa Bungalan berteriak "Kakek. Masih ada kesempatan. Jika kau lumpuhkan lawanmu, kau akan dapat memadamkan api itu"

Kata-kata Mahisa Bungalan terputus karena lawannya berbareng telah menyerangnya dengan dahsyatnya.

Tetapi kata-kata itu seakan-akan telah membangunkan kakek tua itu dari mimpinya yang buruk. Tiba-tiba saja ia sadar, bahwa lawannya tinggal seorang, karena yang seorang masih sibuk dengan apinya.

Karena itulah, maka orang tua itu tidak dapat berpikir lebih panjang lagi. Ketika ia melihat asap yang semakin besar, sebelum api benar-benar berkorbar, maka kemarahannya tidak lagi dapat dikendalikan.

Dalam pada itu, maka orang yang menyaksikan dari kejauhan menjadi semakin berdebar-debar. Jika api benar-benar berkobar, maka rumah itu akan menjadi musnah dan jika benar di dalam rumah itu bersembunyi anak parampuan dan cucunya, maka merekapun akan manjadi arang pula jika keduanya tidak sempat melarikan diri keluar dari rumah yang akan dimakan api itu.

Tetapi tidak seorangpun yang berani berbuat sesuatu. Mereka menjadi ketakutan melihat ampat orang yang buas dan liar di halaman orang tua itu.

Namun dalam pada itu, ternyata orang tua itu benar-benar telah sampai ke puncak kemarahannya. Ia tidak mau membiarkan rumahnya terbakar. Lebih daripada itu, anak dan cucunya yang berada di dalam sanggarnya.

Karena itu, maka iapun telah menghentakkan kemampuan puncaknya untuk mengalahkan lawannya.

-oo0w0oo-

Jilid 08

Sementara itu, seorang lawannya yang bermain dengan api itu telah berdiri dan melangkah selangkah surut. Ia melihat api mulai menyala. Lidah yang merah terjulur menjilat-jilat dinding yang terbuat dari anyaman bambu yang sudah kering.

Namun tiba-tiba orang itu terkejut. Selagi ia memandang api yang mulai membakar rumah itu, ia mendengar jerit ngeri yang bagaikan membelah langit. Ketika ia berpaling, ia terkejut luar biasa. Baru ia sadar akan kelengahannya Seandainya ia tidak tercengkam oleh lidah api yang mulai menjilat, dan segera kembali ke arena pertempuran, maka hal itu agaknya tidak terjadi.

Dalam pada itu, ia melihat kawannya terlempar dengan dada yang menganga oleh pedang orang tua itu. Darah yang merah segera mengalir membasahi halaman.

"Mati" desis kawannya yang baru saja menyalakan api. Orang tua itu berlari ke sudut rumahnya, maka dengan serta merta iapun mencegahnya. Dengan garangnya orang itu menyerang Ki Wastu yang berusaha untuk memadamkan api yang mulai membakar rumahnya.

Tetapi Ki Wastu tertahan oleh kawannya yang seorang. Karena itu. tanpa berpikir lagi, Ki Wastu telah bertempur dengan segenap kemampuannya. Ternyata ia masih mampu bergerak dengan cepat dan kuat, sehingga pada serangan yang garang, lawannya terdorong selangkah surut. Ki Wastu tidak membiarkan lawannya menghalang-halangi lagi, sehingga karena itu, maka iapun memburunya, dengan cepat ia meloncat menebas lambung lawannya dengan pedangnya.

Tetapi karena serangan yang tergesa-gesa itu. Lawannya justru sempat mengelak. Ia meloncat selangkah mundur. Bahkan kemudian dengan tangkasnya orang itu meloncat membalas serangan Ki Wastu dengan serangan yang garang pula.

Orang tua itupun sempat menangkis serangan itu dengan perisai kecilnya. Dengan demikian. justru lumbung lawannya telah terbuka. Ki Wastu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Apalagi ia telah kehilangan pertimbangan karena kegelisahannya.

Sejenak kemudian terdengar sekali lagi pekik yang meninggi. Lawan Ki Wastu itu terdorong surut, ketika Ki Wastu menarik pedangnya yang menghunjam ke dada lawannya, maka orang yang garang itu terhuyung-huyung uti kemudian jatuh terlelungkup.

Ki Wastu tidak menunggu apa yang terjadi atas lawannya. Ia tidak menghiraukan lagi, apakah lawannya itu mati atau pingsan. Yang dilakukan kemudian adalah berlari-lari ke sudut rumahnya, melepaskan senjata dan perisainya, kemudian berusaha untuk memadamkan api yang mulai berkobar.

Tanpa menghiraukan panasnya api yang menyala, ia menarik dinding rumahnya dengan segenap tenaganya, sehingga dinding itu justru telah terlepas. Tali-talinya putus dan tiang rumah itupun telah berderak patah.

Tetapi api telah merayap sampai menjilat atap. Sehingga dengan demikian, usaha orang tua itu seakan-akan telah sia-sia.

Dalam pada itu, beberapa orang yang menyaksikan api itupun menjadi sangat gelisah. Namun kematian dua orang yang buas dan liar di halaman itu, membuat mereka menjadi lebih berani. Beberapa orang mulai mendekat, sedang yang lain mulai melingkar dari arah lain.

Dalam pada nu, maka Mahisa Bungalanpun menjadi sangat gelisah pula. Iapun menjadi bingung seperti Ki Wastu. Api yang menyala itu telah menyalakan kemarahannya pula. Karena itu, seperti Ki Wastu, iapun tidak memikirkan apapun juga kecuali melumpuhkan lawannya dengan segera.

Di saat yang gawat itu, maka orang-orang yang mendekati rumah itu dari arah lain tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Merekapun bagaikan mendapat aba-aba untuk segera menolong.

Namun kemudian mereka tertegun sejenak ketika mereka mendengar suara menggelegar “Orang-orang gila, siapa yang membantu memadamkan api itu, akan aku bunuh di halaman ini”

Namun suara itu terputus, karena tombak Mahisa Bungalan telah mematuk dadanya. Sehingga orang itu menggeliat. Dengan tatapan mata yang penuh dengan kemarahan. Namun akhirnya orang itu jatuh di tanah.

Sesaat kemudian, kawannya yang merasa tidak mampu berbuat apa-apa, ternyata telah menjadi putus asa. Ketika ia menyerang Mahisa Bungalan dengan membabi buta, maka nasibnyapun tidak lagi dapat ditolong. Ujung tombak Mahisa Bungalan sekali lagi menembus tubuh lawannya yang mengamuk seperti orang gila.

Yang terdengar kemudian adalah suara teriakan tertahan. Ketika teriakan itu terputus, maka orang itupun kemudian roboh di tanah.

Sejenak Mahisa Bungalan mengawasi kedua kawannya itu berganti-ganti. Tetapi ia tidak sempat mengamatinya, apakah keduanya benar telah terbunuh. Yang dilakukannya kemudian adalah berlari-lari membantu memadamkan api yang menyala membakar rumah orang tuai itu.

Dalam hiruk pikuk itu, Ki Wastu masih sadar, bahwa ia harus menyelamatkan anak dan cucunya apabila api sulit dipadamkan. Karena itu, maka iapun segera berlari memutari rumahnya. Dengan serta meria, Ki Wastu yang tidak sempat lagi membuka pintu sanggar itu, telah berlari melanggar daun pintu yang berderak patah.

Hampir saja Ki Wastu melanggar anak dan cucunya yang menjadi ketakutan. Sanggar itu ternyata telah penuh dengan asap. Tetapi perempuan dan anak laki-laki itu tidak berani keluar seperti pesan Ki Wastu. Dengan demikian, maka yang dapat dilakukan hanyalah berkisar menyudut sanggar. Namun mereka tidak berani melanggar pesan dengan mencari jalan keluar.

Karena itu, demikian Ki Wastu masuk, keduanya telah menghambur mendapatkannya sambil bertanya dengan cemas "Bagaimana ayah?"

"Cepat keluarlah. Rumah ini telah terbakar"

Perempuan dan anak laki-lakinya itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Mereka mulai melihat api yang menjilat dinding. Bukan saja asapnya yang menyesak di dalam sanggar itu. Karena itu, maka perempuan itupun kemudian membimbing anaknya berlari-lari keluar dari sanggar.

Ternyata Ki Wastu masih tetap berhati-hati. Meskipun keempat erang yang datang ke rumahnya telah terbunuh. Namun mungkin masih ada orang lain yang berbahaya bagi keselamatan anak dan cucunya itu.

Karena itu, maka iapun telah memungut senjata dan perisainya. Ia sudah melepaskan harapan untuk menyelamatkan rumahnya. Meskipun orang-orang di sekitarnya telah datang membantu, namun api yang sudah mulai membakar rumah yang terbuat dari bambu dan kayu itu, tidak dapat dikuasai lagi.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang mencoba memadamkan api itupun telah melepaskan usaha mereka. Mereka justru berdiri semakin jauh, karena mereka tidak tahan lagi dipanggang oleh panasnya api yang menelan seluruh rumah dan isinya.

Di tengah-tengah halaman itu berdiri Ki Wastu dengan anak dan cucunya. Kemudian di belakangnya Mahisa Bungalan berdiri tegak dengan tombak di tangan.

Dengan tegang mereka memandangi api yang bagaikan menjilat langit. Asap mengepul tinggi ke udara. Orang-orang yang berdiri melingkari halaman rumah itu sama

sekali tidak berdaya untuk menguasai lagi. meskipun jumlah mereka semakin lama menjadi semakin banyak.

Beberapa orang yang datang kemudian berusaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Mereka melihat empat sosok mayat yang tergolek di halaman dengan darah yang mulai membeku.

“Kami tidak tahu, apakah persoalannya” berkata salah seorang dari tetangganya yang melihat apa yang telah terjadi di halaman itu “aku hanya melihat perkelahian itu terjadi dengan sengitnya. Kemudian keempat orang itupun telah terbunuh. Dua orang dibunuh oleh anak muda itu, sedangkan yang dua lagi, telah dibunuh oleh Ki Wastu”

“Ki Wastu?“ beberapa orang saling bertanya. Mereka sama sekali tidak mengira, bahwa orang tua itu ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa, sehingga ia mampu membunuh dua orang yang garang dan kasar itu.

Namun dalam pada itu, tidak seorangpun yang dapat mengatakan dengan pasti, kenapa keempat orang itu tiba-tiba saja telah mendatangi rumah Ki Wastu dan kemudian terjadi perselisihan sehingga mengakibatkan keempat orang itu terbunuh.

“Mungkin mereka akan merampok” desis yang seorang.

“Apakah ada hubungannya dengan perempuan yang baru saja datang ke rumah Ki Wastu itu? Yang katanya adalah anaknya, ibu dari anak laki-laki yang tinggal bersamanya”

“Mungkin sekali” sahut yang lain “aku melihat seseorang melihat-lihat rumah dan halaman Ki Wastu dari arah belakang”

“Besok kita bertanya kepadanya”

Merekapun terdiam. Mereka hanya dapat melihat api yang sudah menelan seluruh rumah dan isinya. Bahkan dengan perlahan-lahan api itupun mulai surut. Asap yang hitam keputih-putihan mengepul tinggi sampai ke langit.

Orang-orang yang menyaksikan api yang mulai surut itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, selain merasa iba kepada orang tuam anak dan cucunya.

“Benar-benar suatu malapetaka” gumam seseorang.

Kawannya hanya berpaling. Namun ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, ternyata yang terjadi itu telah di dengar oleh bebahu padukuhan. Ki Buyut dengan beberapa orang pembantunya dengan tergesa-gesa telah datang untuk menyaksikan apa yang telah terjadi. Ketika mereka menyaksikan orang-orang berkerumun, terdengar ia menarik nafas dalam-dalam. “Rumah itu telah menjadi abu”

Ki Buyut berdiri termangu-mangu di halaman yang panas itu. Ia masih melihat asap yang mengepul, empat sosok mayat yang tergelatak di tanah, dan senjata-senjata yang terlempar dari tangan.

“Apa yang terjadi Ki Wastu?“ bertanya Ki Buyut kepada Ki Wastu.

Ki Wastu mengangguk hormat sambil menjawab “Aku mohon maaf Ki Buyut. Mungkin aku telah membuat seisi padukuhan ini menjadi gelisah. Tetapi aku tidak berniat untuk berbuat demikian”

“Siapakah mereka?“ bertanya Ki Buyut.

Ki Wastu memang sudah gelisah jika pada suatu saat la mendapat pertanyaan yang demikian. Namun ia arus

menjawab, karena itu, maka katanya “Ki Buyut. Masalah ini sebenarnya menyangkut masalah keluarga. Tetapi pihak-pihak tertentu telah mengupah beberapa orang untuk berbuat kejahatan atas diri kami. Jika Ki Buyut berkenan, biarlah pada satu saat aku akan menceritakan segalanya.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Jawabnya “Aku ingin tahu Ki Wastu. Peristiwa ini benar-benar peristiwa penting bagi padukuhan ini. Kedatangan keempat orang yang tidak kami kenal ini telah menumbuhkan persoalan yang gawat. Apalagi mereka ternyata telah terbunuh disini. Kami tidak akan dapat mengingkari kenyataan, bahwa meskipun Ki Wastu termasuk orang tua yang dihormati dipadukuhan ini, tetapi sebenarnya bahwa Ki Wastu digolongkan sebagai orang baru disini”

Ki Wastu mengangguk-angguk. Katanya “Benar Ki Buyut. Aku dapat mengerti seandainya tumbuh pertanyaan di dalam hati Ki Buyut dan orang-orang dipadukuhan ini “Siapakah orang tua ini sebenarnya”

“Ya” sahut Ki Buyut “selebihnya hampir tidak masuk akal. bahwa Ki Wastu, seorang petani tua yang mencari selembar tanah untuk bertani, ternyata mampu bertempur melawan empat orang meskipun barang kali dibantu oleh anak muda itu. Menurut pengamatan kami sebelumnya, Ki Wastu tentu akan mati ketakutan melihat satu orang saja yang segarang itu datang dengan pedang teracu”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku akan mengatakan yang sebenarnya pada suatu saat Ki Buyut, bersamaan waktu aku akan menyebut segala sebab bahwa hal ini dapat terjadi”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya “Kami para bebahu, para tetangga tentu akan berbelas kasihan. Tetapi merekapun selalu dibayangi oleh kecemasan akibai dari

peristiwa ini. Sudah sepantasnya kami memberikan tempat berteduh kepadamu. Sebenarnya aku ingir mempersilahkan kau tinggal di rumahku. Tetapi apakah dapat menjamin bahwa tidak akan terjadi sesuatu. Bahwa sanak kadang orang-orang yang terbunuh ini tidak akan mendendam dan kemudian mencarimu dalam kelompok yang lebih besar. Jika demikian, maka keluargaku ikut terpercik oleh keadaan yang gawat tanpa aku ketahui sebab musababnya”

“Ki Buyut” berkata Ki Wastu aku tidak dapat ingkar, bahwa kemungkinan-kemungkinan masih akan dapat terjadi. Dendam akan berkembang dan pembalasanakan dapat mengejar kami, kapanpun dan dimanapun kami berada. Karena itu, maka biarlah kami berada di halaman ini”

“Ah, itu tidak mungkin” sahut Ki Buyut, bagaimana jika hujan turun. Dan apakah yang dapat kalian lakukan antara debu yang berserakan itu”

“Kami akan membangun sebuah gubug keiil. Kami dapat tinggal di dalamnya. Itupun masih harus kami perhitungkan, sampai kapan kami berani bertahan tinggal di padukuhan ini”

Ki Buyut mariarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Ki Wastu. Jika kau tidak berkeberatan, kau dapat tinggal untuk sementara di dalam banjar. Tidak ada keluarga yang lain yang tinggal disana. Banjar itu dapat menampung siapa saja yang memerlukan. Jangankan penghuni padukuhan ini jika ia benar-benar membutuhkan. Orang lewatpun dapat tidur di banjar jika mereka kemalaman di padukuhan ini dan memerlukan penginapan”

Ki Wastu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya sambil mengangguk hormat “Terima kasih Ki Buyut. Kami

sekeluarga mengurapkan terima kasih atas kemurahan itu, sementara kami akan mendirikan gubug kecil”

“Tinggalah di banjar“ Ki Buyut melanjutkan “dan datanglah ke rumahku nanti malam. Aku ingin kau berceritera tentang dirimu dan keadaanmu sekarang ini”

“Baiklah Ki Buyut. Aku akan datang” jawab Ki Wastu.

“Kau membuat aku dan seluruh isi padukuhan ini menjadi heran. Tetapi kau jangan sakit hati bahwa karena itu. kami akan bertanya, kenapa selama ini kini selalu berpura-pura menjadi seorang petani yung bodoh dan lemah. Mungkin kau sedang bersembunyi. Tetapi mungkin kau sedang menyembunyikan sesuatu”

“Ki Buyut benar. Aku akan menceritakannya” jawab Ki Wastu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Lalu katanya “Aku akun pulang. Tetangga-tetanggamu tentu tidak akan berkeberatan membantumu. Disini banyak terdapat bahan-bahan yang dapat kau pergunakan untuk membangun rumahmu kembali. Di hutan sebelah kau akan mendapatkan jenis kayu yang cukup. Semantara diujung padang perdu terdapat hutan bambu”

“Terima kasih Ki Buyut. Kami mengucapkan terima kasih. Segalanya akan kami pertimbangkan. Tetapi kami juga mempertimbangkan, apakah kami memerlukan tempat baru untuk bersembuyi dan sekaligus menyembunyikan sesuatu”

Ki Buyut hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sudah mengerti bahwa sesuatu tersembunyi dibalik kehidupan petani tua itu. Sejenak kemudian, Ki Buyutpun minta diri. Katanya “Ki Wastu. Pergunakan banjar padukuhan ini unluk sementara kau perlukan. Aku

tidak tahu apa yang akan kau lakukan kemudian. Apakah kau akan membangun kembali rumahmu, yang tentu akan dibantu oleh tetangga-tetanggamu dan bahkan para bebahu padukuhan, atau kau akan melakukan hal yang lain yang tidak kami ketahui sebelumnya”

“Terima kasih Ki Buyut. Kami akan mempergunakan kemurahan Ki Buyut sebaik-baiknya. Untuk sementara kami memang akan tinggal di banjar” sahut Ki Wastu.

Setelah memerintahkan beberapa orang untuk menyelenggarakan mayat-mayat yang terkapar di halaman itu, maka Ki Buyutpun kemudian meninggalkan halaman rumah Ki Wastu yang sudah hangus menjadi abu.

Sementara itu, beberapa orang telah sibuk dengan mayat-mayat yang terbujur dengan darah yang sudah membeku. Beberapa orang justru tidak berani menyentuh mayat itu. Mereka lebih senang mengerjakan yang lain meskipun ada juga keinginan mereka untuk membantu.

Ketika halaman rumah itu dibersihkan, maka beberapa orang mempersilahkan Ki Wastu. anak perempuan dan cucunya untuk pergi ke Banjar. Sementara Mahisa Bungaian tetap berada di halaman itu untuk mengawasi keadaan. Ia tidak sampai hati melepaskan orang-orang padukuhan itu bekerja tanpa perlindungan. Jika masih ada satu dua orang kawan-kawan mereka yang terbunuh itu berkeliaran, maka ia harus berbuat sesuatu.

Demikian juga, keselamatan anak dan cucu Ki Wastupun harus mendapat perlindungan. Sehingga karena itu, maka Ki Wastu harus tetap berada di dekat dengan anak dan cucunya.

Sejenak kemudian, maka halaman rumah itupun teluh dibersihkan. Bersih dari mayat-mayat yang terkapar, dan

bersih dari bara yang panas. Asap tidak lagi mengepul dan sisa-sisa api yang berserakanpun telah dikumpulkan.

"Terima kasih" gumam Mahisa Bungalan "Tuhan Yang Maha Pemurahlah yang akan membalas segala kebaikan budi"

"Yang kami lakukan adalah kewajiban kami" jawab salah seorang tetangganya "adalah menjadi beban kami bersama, suka dan duka diantara kita bertetangga"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Bagaimanapun juga, kalian sudah berbuat sesuatu di atas atas kemanusiaan"

Sementara itu, Mahisa Bungalanpun kemudian bersama tetangga-tetangganya meninggalkan halaman itu. Mahisa Bungalan menyusul Ki Wastu ke Banjar, sementara tetangga-tetangganyapun pulang ke rumah masing-masing.

Di Banjar, Ki Wastu masih saja dicengkam oleh kegelisahan. Ia tidak meletakkan senjatanya jauh daripadanya. Seolah-olah ia masih saja dibayangi oleh kecemasan, bahwa tiba-tiba akan muncul beberapa orang untuk menangkap anak dan cucunya dan membunuh mereka bersama-sama.

Ketika Mahisa Bungalan dalang ke Banjar, Ki Wastupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kehadiranmu telah mengurangi keteganganku"

Mahisa Bungalan mengagguk sambil menjawab "Ya. Kita masih harus berhati-hati"

Ki Wastu mengangguk-angguk Katanya "Anak dan cucuku
di ruang belakang. Mereka mendapat yang baik untuk tidur. Di sebelah ada ruang untuk memasak. Tetapi aku tidak

tahu, apakah ada yang dapat dimasak besok, karena semuanya telah menjadi abu"

"Kita dapat mengambil di sawah. Ketela pohon itu mungkin sudah dapat dipetik hasilnya, meskipun sedikit demi sedikit" jawab Mahisa Bungalan.

"Dengan itu kita hanya dapat bertahan beberapa waktu" jawab Ki Wastu. Tetapi katanya kemudian "Namun yang penting, apakah yang akan terjadi besok atau lusa. Apakah kematian keempat orang itu tidak akan disusul dengan peristiwa-peristiwa lain yang akan dapat meningkatkan kematian"

"Mungkin sekali" sahut Mahisa Bungalan "tetapi kita harus mampu mengurusi segala peristiwa dan kemudian mencari penyelesaian sebaik-baiknya"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kita akan berbicara dengan Ki Buyut. Beristirahatlah"

Mahisa Bungalan memang merasa letih. Ia memiliki kemampuan dan daya tahan yang luar biasa. Tetapi keletihan jiwanya membuatnya ingin beristirahat barang sejenak.

Setelah membersihkan dirinya, maka Mahisa Bungalanpun kemudian duduk di serambi belakang. Ia ingin duduk seorang diri tanpa diganggu oleh siapapun juga. Sambil memandang kebun yang terbentang, Mahisa Bungalan sempat berangan-angan tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Ia melihat, betapa buruk nasib anak perempuan Ki Wastu. Ia ditinggal suaminya tanpa dapat berbuat sesuatu meskipun ia mengerti dan mengetahui tempat tinggalnya. Di Kediri. Semantara orang-orang yang jahat ingin memusnahkannya, karena anak laki-lakinya itu mempunyai hak warisan dari Pangeran yang sudah lama tidak menjenguknya.

Sementara itu, Ki Wastu justru duduk di pendapa banjar. Juga seorang diri. Diluar persetujuan mereka, seolah-olah mereka sengaja mengawasi bagian depan dan belakang dari banjar itu.

Sementara, itu, di dalam banjar, di ruang bagian belakang, anak perempuan Ki Wastu duduk memeluk anak laki-lakinya. Betapa ia berjuang untuk dapat mengendalikan perasaannya. Ingin kiranya ia berteriak menangis.

Tetapi dengan demikian, anak laki-lakinya tentu semakin gelisah dan ketakutan.
Karena itu, betapa pampat dadanya. Perempuan itu tetap menahan diri. Bahkan ia masih berusaha untuk dapat menenangkan hati anaknya.

"Kenapa rumah kita dibakar ibu?" bertanya anak itu.

Ibunya membelai rambut anak itu sambil berkata "Tidak ada yang membakar rumah kita ngger. Tetapi agaknya suatu kecelakaan sudah terjadi"

"Tetapi siapakah yang sudah berkelahi di halaman?" bertanya anak itu.

Ibunya tidak akan dapat ingkar. Anak itu mendengar dengan telinga sendiri, apa yang telah terjadi. Iapun mengerti, bahwa perkelahian di halaman itu telah merenggut beberapa nyawa. Anak itu melihat, meskipun kemudian menyembunyikan wajahnya, bahwa beberapa sosok mayat telah terkapar.

Karena ibunya tidak segera menjawab, maka anak itu bertanya lagi "Siapa yang telah berkelahi dengan kakek dan paman Mahisa Bungalan?"

"Mereka orang-orang jahat ngger. Mereka menyerang kakek dan pamanmu Mahisa Bungalan" jawab ibunya.

“Kenapa ibu?“ anak itu mendesak.

Hampir saja ibunya tidak dapat menahan air matanya. Tetapi ia berusaha sejauh yang dapat dilakukan. Dengan suara yang mulai parau ia berkata “Sudahlah, jangan kau pikirkan lagi. Apapun yang sudah terjadi, mereka dapat dikalahkan oleh kakek dan paman Mahisa Bungalan. Mereka tidak dapat menggaggu kita lagi”

Anak itu tidak berkata lagi, maka ibunya berkata “Tidurlah. Kau harus mencoba menenangkan dirimu. Tidak akan ada apa-apa lagi ngger. Pamanmu Mahisa Bungalan dan kakek ada di banjar ini. Sementara para bebahu padukuhan inipun sangat baik kepada kita”

Anak itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian berbaring di sebuah amben bambu yang besar di bagian belakang dari banjar padukuhan itu, sementara ibunya duduk di sebelahnya sambil memijit kakinya. Betapapun hatinya dibakar oleh kegelisahan, namun ia berusaha untuk tidak menunjukkannya kepada anak laki-lakinya bahwa hatinya bergejolak.

Untuk beberapa saat, anak laki-laki itu masih belum memejamkan matanya. Seolah-olah ia masih memandangi atap yang agak lain dari atap di rumahnya. Atap itu tidak terbuat dari raguman sebelah bambu yang dilindungi oleh anyaman rumput ilalang. Tetapi rusuk atap rumah itu terbuat dari kayu dan dilindungi dengan anyaman ijuk yang tebal.

Namun sejenak kemudian seperti dibuai oleh ayunan, maka matanya mulai menjadi redup. Silirnya angin kemudian mengipasinya, sehingga anak itupun sejenak kemudian telah tertidur.

Betapa sesak yang menyumbat jantung ibunya bagaikan meledak. Betapapun juga perempuan itu bertahan, akhirnya

air matanya telah pecah dan mengalir di pipinya. Meskipun ia tidak menangis memekik tinggi, namun iapun menjadi terisak-isak. Diluar sadarnya ia mulai membayangkan, betapa panasnya saat-saat ia mulai mekar di sebuah padukuhan kecil. Kadang-kadang ia berbangga karena kurnia kecantikan wajahnya. Jika tidak ada seorangpun yang menyaksikan, ia menyempatkan diri bercermin di wajah belumbang yang bening. Jika air sedang tenang, ia dapat melihat wajahnya sendiri yang mulai menginjak usia dewasa.

"Apakah aku cantik?" kadang-kadang ia bertanya kepada dirinya sendiri. Namun iapun sadar, bahwa ia adalah bunga yang sedang mekar.

Tetapi sesaat kemudian, iapun mulai dipanggang di atas panasnya bara nasibnya yang malang. Ia masih sempat menikmati kebahagiaan beberapa saat bersama suaminya Pangeran Kuda Padmadata. Tetapi setelah itu, iapun mulai merasa sepi. Suaminya pergi ke daerah yang sesuai dengan tataran dan derajatnya. Untuk beberapa tahun, hatinya justru dibakar oleh sepi. Hanya karena anak laki-lakinya sajalah maka ia masih tetap pempunyai gairah untuk tetap hidup dan menjalani kehidupan.

Namun akhirnya ia masih saja diburu oleh nasib buruk. Sehingga akhirnya ia telah terlempar ke dalam suatu suasana yang mengerikan dan selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan.

"Seandainya maut itu memang akan datang, aku akan rela menyerah, asal anakku akan mendapatkan tempatnya sebagai anak seorang Pangeran" keluhnya di dalam hati. Tetapi ia sama sekali tidak mempunyai harapan.

Tidak ada jalan yang dapat ditempuh. Ia tidak akan berani datang ke istana kepangeranan untuk menerangkan

bahwa anak itu adalah anak Pangeran Kuda Padmadata. Dan iapun tidak akan berani menuntut apapun juga dari suaminya yang meninggalkannya sekian lama tanpa kabar berita.

Tidak sulit untuk mencari istana Pangeran Kuda Padmadata di Kediri" berkata perempuan itu kepada diri sendiri. Tetapi jika itu hanya akan menghadapkan anak kepada kematian, maka tidak ada gunanya menemukan istana itu, bagaimanapun megahnya"

Perempuan itu menjadi semakin tirisak. Tetapi ia mencoba untuk tidak menggangu perasaan ayahnya dan seorang anak muda yang telah menolongnya. Ia ingin menekan duka deritanya di dalam dadanya sendiri, meskipun ia sadar, bahwa ayahnyapun tentu telah terlibat pula dalam kegelisahan yang tiada taranya "Aku tidak boleh menambah sakit hati ayah" berkata perempuan itu di dalam hatinya.
Sementara anak laki-lakinya tidur nyenyak, maka perempuan itu duduk dengan air mata yang menitik di pangkuannya. Sekali-kali tangannya mengusap pipinya. Namun air mata itu masih saja mengalir.

Di pendapa, Ki Wastu merenungi keadaannya pula. Ia mencoba untuk mencari, jalan manakah yang sebaiknya akan ditempuhnya, la sadar, bahwa anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu tentu tidak akan dapat ditahannya terlalu lama. Anak yang luar biasa itu, pada suatu saat tentu akan pergi, melanjutkan perjalanannya "Apakah aku harus pergi jauh untuk mencari tempat persembunyian" berkata Ki Wastu di dalam harinya "Apakah dengan demikian, bagi kami sekeluarga dunia ini tidak lebih baik dari sebuah hutan belantara? Kami adalah kelinci-kelinci yang selalu diburu oleh serigala-serigala yang buas dan liar"

Tetapi Ki Wastu tidak menemukan cara yang paling baik untuk menemukan jalan ke masa depan yang tenang bagi anak dan cucunya. Ia masih selalu membayangkan, beberapa orang memburu dengan senjata di tangan. Jika mereka mengetahui bahwa empat orang yang memburunya telah terbunuh, maka mereka tentu akan mengirimkan enam orang. Jika enam orang terbunuh, mereka akan mengirimkan sepuluh orang, sehingga akhirnya, sepasukan segelar sepapan akan datang mengepungnya dan terjadi rampokan seperti yang biasa dilakukan di alun-alun. Beberapa orang prajurit dengan tombak telanjang melingkari seekor harimau liar yang lapar, yang dilepaskan di antara ujung-ujung tombak sebagai tontonan yang sangat menarik perhatian. Betapapun kuat dan garangnya harimau itu, namun ujung-ujung tombak yang bagaikan daun ilalang di padang itu, akhirnya akan mengoyak tubuhnya sampai lumat.

"Kemana aku harus mencari perlindungan?" bertanya Ki Wastu kepada diri sendiri. Namun ia tidak kunjung mendapat jawaban.

Tetapi yang selalu terbayang, langkah yang pertama yang dapat dilakukannya, adalah menjauhkan diri. Lari dan bersembunyi. Ia harus menemukan tempat yang dapat dijadikan persembunyian meskipun untuk sementara, sebelum ia menemukan langkah-langkah selanjutnya yang lebih baik bagi masa depan anak dan cucunya.

Tetapi ada juga niatnya untuk menghubungi Pangeran Kuda Padmadata. Apakah Pangeran itu sama sekali tidak mempunyai perasaan, jika ia mengetahui anaknya dalam keadaan yang gawat. Seandainya ia tidak mau tahu lagi tentang keadaan isteri yang diketemukannya di padesan kecil dan tidak berarti sama sekali di dalam jalur hidupnya, apakah ia dapat berbuat demikian pula terhadap anaknya.

“Menurut pengamatanku. Pangeran Kuda Padmadata bukannya orang yang terlalu mementingkan diri sendiri” berkata Ki Wastu “jika saja ada kesempatan untuk mengatakan tentang keadaan anaknya, mungkin hatinya akan tersentuh”

Ki Wastu menjadi ragu-ragu. Mahisa Bungalan telah menyatakan diri untuk pergi ke Kediri, menghadap Pangeran Kuda Padmadata.

“Biarlah ia pergi. Tetapi selama ia dalam perjalanan, apakah nasib kami tidak selalu berada di ujung duri” berkata Ki Wastu kepada diri sendiri.

Dengan demikian maka Ki Wastupun condong untuk mengambil keputusan, meninggalkan padukuhan itu untuk menemukan tempat baru yang jauh. Setidak-tidaknya untuk sementara, di saat-saat Mahisa Bungalan pergi ke Kediri.

Bukan berarti bahwa ia akan takut menghadapi bahaya yang betapapun gawatnya, namun jika ia gagal bertahan, maka anak dan cucunya itupun akan menjadi korban.

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berdiri dan melangkah ke belakang mencari Mahisa Bungalan.

Ketika ia lewat di muka bilik anak perempuannya, maka ia masih mendengar isak di dalam. Tetapi ia tidak berhenti. Ia tahu pasti, perasaan apakah yang bergejolak di dalam hati anak perempuannya itu. Ketika ia menjengukkan kepalanya di serambi belakang, dilihatnya Mahisa Bungalan duduk dengan mata redup. Nampaknya iapun sedang merenungi keadaan yang gawat bagi kedua ibu dan anaknya itu.

Mahisa Bungalan beringsut ketika Ki Wastu mendekatinya dan kemudian duduk di sisinya ”Kita memerlukan sikap” berkata Ki Wnstu.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. katanya “Ya kek. Mungkin bahaya itu akan datang menyusul. Berita kematian empat orang itu diketahui oleh setiap orang di padukuhan ini, bahkan oleh orang-orang di sekitarnya. Berita demikian akan dengan cepat menjalar dan sampai ke telinga kawan-kawan keempat orang yang terbunuh itu”

Mereka akan mengirimkan orang-orang yang lebih baik untuk melepaskan dendam. Selain itu. kewajiban merekapun belum dapat mereka lakukan dengan baik” sambuug Ki Wastu yang gelisah.

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Ia menyadari keadaan sepenuhnya, nyawa perempuan dan anak laki-lakinya itu benar-benar berada dalam bahaya.

Diluar sadarnya. Mahisa Bungalanpun mula merenung. Adalah diluar kemampuannya untuk menghalangi keinginan sekelompok keluarga Pangeran Kuda Padmadata untuk memiliki warisan tanpa dibagi dengan anak laki-laki dari Pangeran itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Warisan adalah harapan bagi seorang anak, tetapi sekaligus sumber bencana. Orang tua yang tidak mempunyai warisan apapun yang dapat diberikan kupada anak keturunannya, akan menjadi gelisah dan menyesal, bahwa hidupnya adalah sia-sia bagi masa depan keturunannya. Tetapi warisan akan dapat membuat seseorang menjadi cemas, bahwa anak-anaknya akan saling bertengkar karena warisan. Semakin besar warisan itu, maka kemungkinan yang buruk akan menjadi semakin besar pula, meskipun tidak berarti bahwa semua orang akan terlibat ke dalam keadaan yang serupa.

Kini ternyata bahwa putera Pangeran Kuda Padmadata itu telah terjerumus ke dalam keadaan yang gawat. justru karena Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang Pangeran yang kaya, yang memiliki warisan yang banyak sekali bagi keturunannya. Tetapi keluarganya tidak ingin melihat, anak Kuda Padmadata yang lahir dari perempuan desa itu sempal memiliki warisan yang tidak ternilai itu.

Mahisa Bungalan terkejut ketika orang tua yang duduk di sampingnya itu bertanya "Bagaimana pendapatmu ngger?"

Mahisa Bungalan berpaling. Kemudian sambil beringsut setapak ia berkata "Kita memang harus memperhitungkan segala kemungkinan, kek. Jika aku pergi ke Kediri untuk menghadap Pangeran Kuda Padmadata sebelum ibu dan anak itu disembunyikan sebaik-baiknya, rasa-rasanya hati ini tidak akan sampai. Seperti yang kakek katakan, mereka dapat mengirimkan orang-orang yang lebih baik dan lebih banyak. Padahal kita menyadari, bahwa kemampuan seseorang itu sangat terbatas. Pada suatu saat kita akan sampai pada batas kemampuan kita. Sehingga kita tidak akan dapat mengatasinya lagi"

"Jadi apakah yang baik kita lakukan?" bertanya orang tua itu.

"Ya, apakah yang baik kita lakukan?" Mahisa Bungalan mengulangi.

Keduanya terdiam. Sejenak keduanya merenung. Namun nampaknya hari depan masih terlalu suram.

"Kek" berkata Mahisa Bungalan kemudian "sebaiknya kita mencari tempat persembunyian lebih dahulu"

Ki Wastu menganggguk-angguk. Katanya "Akupun berpikir demikian ngger. Setelah kita menemukan tempat

yang sebaik-baiknya, maka salah seorang dari kita akan pergi ke Kediri menghadap Pangeran Kuda Padmadata”

Mahisa Bungalan memandang orang tua itu sejenak. Lalu “Jika demikian, kemanakah sebaiknya kita pergi? Ke Utara atau Ke Selatan? Ke Barat atau Ke Timur?“

“Orang-orang yang datang itu datang dari arah Utara. Dengan demikian, "kita akan bersembunyi ke tempat yang semakin jauh. Kita akan pergi ke Selatan” Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, tetapi iapun bertanya “Apakah kita akan dapat menemukan tempat yang dapat melindungi kita seperti padukahan ini? Artinya, orang-orang dari tempat yang baru itu akan dapat menerima kita dengan senag hati, dan dapat menganggap kita sebagai petani yang mencari tanah garapan yang baru?“

“Kenapa tidak ngger?“

“Ki Wastu“ Mahisa Bungalan berdesis “kedatangan Ki Wastu ke tempat ini memang tidak mencurigakan. Seorang laki-laki tua dan seorang cucunya. Baru kemudian aku datang menyusul, selanjutnya seorang perempuan yang ternyata adalah anak kakek. Tetapi di tempat yang baru, maka kita datang lengkap seperti jumlah orang yang sedang dicari. Mereka yang kehilangan empat orang itu tentu akan dapat mengetahui, penghuni rumah yang terbakar itu berjumlah empat orang. Jika mereka bertanya, maka mereka akan dengan mudah menemukannya. empat orang”

Ki Wastu mengangguk-angguk. Katanya “Itu memang mungkin sekali. Seorang laki-laki tua, seorang perempuan dan anak laki-lakinya, dan seorang anak muda”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi ia sedang memperhatikan segala kemungkinan. Kemungkinan yang baik, tetapi juga kemungkinan yang pahit. Nampaknya tidak ada jalan yang baik yang dapat ditempuh. Segalanya

mengandung bahaya dan kemungkinan-kemungkinan yang gawat. Seolah-olah tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri.

Ki Wastupun menyadari, bahwa jalan terlalu gelap. Hari depan anak dan cucunya itu seolah-olah tidak akan dapat diharapkan lagi.

Sekilas terbayang padepokan-padepokan yang pernah disinggahi oleh Mahisa Bungalan. Padepokan yang telah meninggalkan bekas yang tidak terhapus dari hatinya. Di padepokan itu, terdapat tidak hanya satu dua orang yang dapat membantu melindungi perempuan dan anak laki-lakinya. Tetapi di padepokan itu terdapat beberapa orang murid.

Mereka tentu tidak akan berkeberatan jika Mahisa Bungalan datang kepada mereka dan menitipkan laki-laki tua itu dengan anak cucunya. Tetapi Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Bayangan itupun mulai mengabur ketika kemudian ia melihat kemungkinan yang buruk bagi padepokan itu.

Meskipun di padepokan-padepokan itu ada beberapa orang murid yang terpercaya, tetapi tingkat tertinggi yang dimiliki oleh padepokan-padepokan itu masih belum dapat dipercaya sepenuhnya. Jika orang-orang yang ditugaskan oleh mereka yang ingin membinasakan perempuan dan anak laki-lakinya itu datang setelah mereka menemukan jejaknya, maka padepokan itu justru akan hancur menjadi abu. Tidak akan ada kekuatan yang dapat melindungi perempuan dan anak laki-lakinya itu yang dapat diharapkan dari padepokan-padepokan kecil yang terpencil itu. Bahkan dengan demikian maka ia akan dapat mengundang bencana bagi perempuan dan anak-anak laki-lakinya itu, sekaligus padepokan yang tidak tahu menahu tentang persoalan yang terjadi di antara keluarga Pangeran Padmadata.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun segera menghapus kemungkinan itu dari angan-angannya. Ia tidak akan menjerumuskan kedua belah pihak ke dalam kesulitan. Namun dengan demikian, apakah yang sebaiknya di lakukan.

Untuk beberapa saat keduanya berdiam diri. Mereka mencoba mencari kemungkinan yang sebaik-baiknya untu bersembunyi. Sementara Mahisa Bungalan akan meninggalkan mereka, pergi ke Kediri menemui Panger Kuda Padmadata.

Dalam kebingungan, akhirnya Mahisa Bungalan berdesis "Kak. Jika keadaan tidak terpecahkan lagi, aku mempunyai pertimbangan jika kau sependapat"

Ki Wastu memandang wajah Mahisa Bungalan dengan kerut merut di keningnya, sambil bertanya "Apakah kau menemukan jalan?"

"Jika hany jika tidak ada jalan lain" berkata Mahisa Bungalan.

"Katakanlah" sahut Ki Wastu dengan penuh harapan.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Ki Wastu. Aku adalah seorang yang datang dari Singasari. Aku mempunyai rumah dan tempat tinggal. Aku mempunyai lingkungan dan keluarga. Jika memang tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh, apakah kakek bersedia untuk pergi ke Singasari. Jaraknya memang cukup jauh. Tetapi jika kita dapat mencapai tempat tinggalku yang juga tidak berada di dalam pusat pemerintahan, maka aku kira untuk sementara kakek dan keluargamu akan mendapat perlindungan"

Ki Wastu menegang sejenak. Namun kemudian ia bertanya "Tetapi anak muda. Setiap tempat di muka bumi

ini akan menjadi sasaran pencarian. Mungkin mereka akan sampai juga ke Singasari. Mungkin satu dua orang akan menelusuri sejak padukuhan ini mengikuti jejak perjalanan kita, sampai ke Singasari. Mungkin mereka akan menemukan kita juga. Apakah dengan demikian, kami tidak akan mempersulit keadaan keluargamu?“

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Mungkin memang demikian. Tetapi adalah menjadi kewajiban setiap orang untuk saling menolong. Aku kira keluargaku tidak akan berkeberatan. Bukankah kemungkinan bahwa orang-orang yang mencari anak dan cucu kakek itu sampai ke Singasari sangat kecil”

“Betapapun kecilnya tetapi itu mungkin sekali terjadi“ sahut Ki Wastu.

“Kakek sendiri adalah seorang yang memiliki ilmu yang dapat dipergunakan untuk melindungi anak dan cucumu. Sementara aku pergi ke Kediri, maka di rumah akan ada ayahku, Mahendra. Kedua adikku, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Jika perlu, maka paman-pamankupun akan dapat membantu”

“Siapakah mereka?“

“Aku kira aku tidak perlu menjelaskan semua orang yang bersedia berbuat sesuatu atas dasar kewajiban itu. Tetapi percayalah, bahwa anak dan cucumu akan mendapat perlindungan di rumahku. Bahkan jika masih meragukan, kita akan dapat mohon perlindungan kepada prajurit-prajurit Singasari.

“Apakah itu mungkin?“ bertanya Ki Wastu.

“Kenapa tidak. Prajurit-prajurit Singasari akan dapat diminta perlindungannya, karena mereka memang berdiri pada sikap seorang kesatria. Adalah menjadi kewajiban

mereka untuk melindungi siapapun yang memerlukannya" jawab Mahisa Bungalan.

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Terbayang harapan yang cerah bagi anak dan cucunya. Namun terbayang juga perjuangan yang berat menuju ke Singasari. Apalagi ia membawa seorang perempuan dan seorang anak laki-laki.

Tiba-tiba saja Ki Wastu itu berkata "Anakmas, aku pasrah kepada anakmas. Tentu anakmas lebih banyak mengenal Singasari daripada aku. Sementara aku akan dapat menjual sesuatu yang masih ada padaku untuk membeli bekal perjalanan"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun kemudian Ki Wastu menunjukkan selingkar cincin di jari-jarinya. Katanya "Aku akan menjualnya. Mungkin timangku ini dapat juga aku jual. Aku akan membeli sebuah pedati, seekor lembu dan perlengkapannya. Jika pada anak perempuanku masih juga ada perhiasan, aku akan dapat menjualnya pula untuk menambahinya jika masih kurang"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Katanya "Apakah pedati tidak justru memperlambat perjalanan" Ki Wastu menarik nafas. Katanya "Mungkin. Tetapi apakah seorang perempuan dan seorang anak-anak akan dapat berjalan sampai ke Singasari"

"Tentu dapat" berkaja Mahisa Bungalan. Tetapi iapun tidak dapat ingkar, bahwa mungkin sekali mereka akan kelelahan.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun justru meraba kantong ikat pinggangnya. Ia membawa beberapa bekal yang diberi oleh ayahnya, yang sewakla-waktu dapat dijualnya.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak mengatakannya, bahwa ia mempunyai beberapa bentuk cincin, beberapa butir permata dan logam mulia. Hanya jika diperlukan sekali sajalah, ia akan memberikannya satu dua butir kepada orang tua itu untuk menambah, agar dapat membeli sebuah pedati dan dua ekor lembu untuk membawa anak perempuan dan cucunya pergi ke Singasari.

Dalam pada itu, Ki Wastu berkata "Angger Mahisa Bungalan. Seandainya kita memaksa seorang perempuan dan anak-anak untuk berjalan ke Singasari, maka aku kira kita baru akan sampai dalam waktu yang terhitung akan lebih panjang daripada kita membawa sebuah pedati yang akan dapat berjalan terus, meskipun lambat. Sudah tentu kita akan beristirahat disepanjang jalan. Namun aku kira, perjalanan kita akan dapat lebih rancak"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi ia belum mengatakan bahwa jika diperlukan, iapun akan dapat membantu menjual sesuatu yang masih ada padanya. Jika benda-benda itu terpisah dari ikat pinggangnya dan ikut terbakar, maka ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Namun dalam pada itu, Ki Wastupun ingat, bahwa ia harus pergi ke rumah Ki Buyut. Ia akan mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa yang telah memusnahkan rumahnya, namun ia harus menjelaskan juga, bahwa ada empat sosok mayat yang terkapar di halaman.

"Tetapi, aku harus pergi ke rumah Ki Buyut, ngger" berkata Ki Wastu kemudian "apakah aku dapat mengatakan, bahwa kita akan meninggalkan padukuhan ini ke tempal yang belum pasti?"

Sebaliknya Ki Wastu mengatakan demikian, agar jejak kita tidak terlalu cepat diikuti. Siapa tahu, bahwa beberapa

orang akan datang dan memaksa Ki Buyut untuk mengatakan. Jika Ki Buyut benar-benar tidak mengetahui, maka mereka tentu tidak akan dapat berbuat terlalu banyak terhadapnya" berkata Mahisa Bungalan.

"Tetapi, apakah dengan demikian Ki Buyut tidak akan mengalami kesulitan?" bertanya Ki Wastu.

"Kita dapat mempertimbangkannya. Tetapi aku kira, bagi orang-orang itu akan dapat dilihat, apakah Ki Buyut berkata sebenarnya atau sekedar berpura-pura"

Ki Wastupun kemudian bersiap-siap untuk pergi. Tetapi ia masih juga berpesan "Angger Mahisa Bungalan. Jika sesuatu terjadi, biarlah anak itu memukul kentongan. Aku akan segera datang"

Mahisa Bungalan menyadari, bahwa orang tua itu tentu masih selalu dibayangi oleh kegelisahan. Karena itu maka Mabisa Bungalanpun berkata "Kek, untuk sementara kita akan aman. Meskipun demikian, aku akan selalu ingat pesan itu"

Demikianlah, maka kakek tua itupun kemudian minta diri kepada anak perempuannya untuk pergi sebentar ke rumah Ki Buyut.

"Aku takut ayah" desis ariak perempuannya.

Ki Wastu memandangi cucunya yang masih tidur nyenyak. Kemudian katanya "Angger, Mahisa Bungalan ada di sini. Meskipun demikian, jika terjadi, sesuatu, kau dapat memukul kentongan itu. Aku akan mendengarnya dari rumah Ki Buyut"
Anak perempuannya itupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Tetapi jangan terlalu lama ayah"

“Aku hanya sebentar” jawab ayahnya “jika kemudian ruangan-ruangan ini menjadi gelap,nyalakan lampu yang ada”

“Dari mana aku mendapat api?“ bertanya perempuan itu “Aku tidak berani minta kepada tetangga. Dan aku tidak berani ditinggalkan oleh Ki Sanak Mahisa Bungalan jika ayah belum datang”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya “Biarlah angger Mahisa Bungalan membuat api”

Sepeninggal Ki Wastu maka seperti yang dipesan oleh kakek tua itu, maka Mahisa Bungalanpun membuat api dengan batu thithikan. Kemudian dinyalakannya seikat belarak kering yang didapatkannya di belakang. Dengan api itu, maka iapun kemudian menyalakan lampu dan bahkan perapian untuk merebus air.

Dalam pada itu, Ki Wastupun telah diterima oleh Ki Buyut di pendapa rumahnya. Tanpa orang lain, Ki Wastu menceriterakan sebagian dari keadaannya yang sebenarnya. Tetapi ia masih belum menyinggung, bahwa laki-laki yang meninggalkan anak perempuannya itu adalah seorang Pangeran.

“Jadi laki-laki itu sampai hati untuk mengupah orang agar membunuh isterinya” bertanya Ki Buyut.

“Bukan laki-laki itu Ki Buyut. Tetapi keluarganya yang tidak mau kehilangan warisan” jawab Ki Wastu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya “Adalah perbuatan yang terkutuk”

“Karena itu, maka kami sudah memutuskan untuk menyingkir saja Ki Buyut. Agar tidak terjadi pembunuhan-pembunuhan lagi, alau pada suatu saat kamilah yang akan terbunuh” berkata Ki Wastu kemudian.

“Kalian akan menyingkir ke mana?“ bertanya Ki Buyut.

“Itulah yang kami tidak tahu Ki Buyut. Mungkin kami akan menjelajahi daerah yang luas dan panjang, sehingga pada suatu saat kami menemukan daerah yang meyakinkan, tidak akan dicapai oleh orang-orang yang berniat buruk itu”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Tetapi nampak wajahnya dibayangi oleh iba di hatinya. Bahkan seakan-akan kepada diri sendiri ia berkata “Nasib itu memang sulit untuk dihindari. Kalian telah mengalami suatu kesulitan, yang sebenarnya bukan karena kesalahan yang pernah kalian lakukan”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam, ia memang dibayangi oleh masa depan yang sangat suram, seakan-akan segalanya yang akan dilakukan, tidak banyak bermanfaat baginya untuk menghindarkan diri dari orang-orang yang bermaksud buruk terhadap anak dan cucunya.

Kesediaan Mahisa Bungalan untuk membawa anak dan cucunya ke Singasari, agaknya memang memberikan harapan. Tetapi jika bencana itu terjadi di sepanjang, maka sangat sulit baginya untuk melawannya.

Jika orang-orang itu kemudian mengirimkan orang-orangnya lagi. maka jumlahnya akan tentu berlipat, dan diantara mereka tentu akan terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang semakin tinggi.

Tetapi keluarganya memang harus berbuat sesuatu. Jika ia tidak berusaha sama sekali, maka bencana itu akan lebih cepat datang, tanpa harapan untuk dapat mengelak sama sekali.

Karena itu. maka Ki Wastupun kemudian berkata “Ki Buyut. Kami berniat untuk menjauhkan diri tanpa mengerti

tujuan sama sekali. Tetapi dimana kami merasa bahwa kami dapat hidup tenang, maka kami akan tinggal di tempat itu untuk waktu yang tidak dapat direncanakan, mungkin kami harus berpindah tempat lagi, jika kami merasa, bahwa hidup kami akan mulai diusik oleh orang-orang yang berniat jahat terhadap keluarga kami itu"

"Jadi, kalian akan merantau tanpa tujuan?" beranya Ki Buyut.

"Begitulah agaknya Ki Buyut. Kami harus melakukan yang bukan pilihan kami. Tetapi kami tidak dapat mengelak lagi" berkata Ki Wastu.

"Sulit bagiku untuk membayangkan, apa yang akan terjadi atas seorang perempuan dan anak-anak. Apakah mereka harus berjalan menempuh teriknya matahari dan dinginnya embun malam disepanjang bulak-bulak panjang tanpa batas?" bertanya Ki Buyut.

"Apaboleh buat Ki Buyut" sahut Ki Wastu. Namun Ki Wastupun kemudian mengatakan, bahwa dengan menjual sisa-sia barangnya yang melekat pada tubuhnya, ia ingin mendapatkan sebuah pedati. Dengan pedati itu ia dan keluarganya akan menempuh perjalanan tanpa batas.

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Ki Wastu. Meskipun kau bukan orang yang cikal bakal di pudukuhan ini, namun kau sudah kami anggap sebagai keluarga kami. Kau sudah kami anggap sebagai orang tua yang pantas kami hormati. Karena itu, Ki Wastu, jika kau memang memerlukan sebuah pedati, maka kau tidak perlu menjual sisa barang-barangmu yang masih melekat pada tubuhmu. Biarlah, orang-orang padukuhan ini memberimu sebuah kenang-kenangan, bahwa kau pernah tinggal di padukuhan ini"

"Apakah maksud Ki Buyut?" bertanya Ki Wastu.

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya "Biarlah kau tidak usah membeli pedati dengan menjual barang-barangmu. Jika kau memerlukan pedati, pakailah pedatiku. Pedati yang akan selalu mengingatkanmu kepada padukuhan ini, kepada penghuninya, tetapi juga kepada pengalaman pahit yang pernah terjadi"

Ki Wastu mengerutkan dahinya. Setapak ia bergeser. Dengan suara yang bergetar karena getar jantungnya ia berkata "Ki Buyut, apakah benar pendengaranku, betapa besar belas kasihan Ki Buyut terhadap keluarga kami"

"Sudah menjadi kewajiban kita Ki Wastu" sahut Ki Buyut "kita harus saling menolong. Agaknya hanya itulah yang dapat kami berikan. Padukuhan ini sudah tentu tidak akan dapat memberikan perlindungan kepada keluargamu. Kami sama sekali tidak memiliki kekuatan unluk melawan kekerasan"

Ki Wastu untuk sejenak bagaikan membeku. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Ki Buyut demikian baik hati, sehingga ia tidak perlu menjual apapun juga untuk mendapatkan sebuah pedati.

"Betapa besar rasa terima kasih kami sekeluarga Ki Buyut" suara Ki Wastu menjadi semakin bergetar "kami sekeluarga tidak akan melupakannya. Kami selalu mengenang padukuhan ini. Kami akan selalu mengenang Ki Buyut dan semua penghuninya"

"Besok pedati itu sudah siap Ki Wastu" berkata Ki Buyut "bukan maksudku agar kau cepat meninggalkan padukuhan ini, tetapi setiap saat, pedati itu sudah siap kau pergunakan bersama keluargamu"

"Terima kasih Ki Buyut. terima kasih. Aku akan segera membicarakannya dengan anak dan cucuku. Juga

membicarakannya dengan Mahisa Bungalan, anak muda yang telah ikut menyelamatkan keluargaku”

“Bukan saja sebuah pedati dengan dua ekor lembu. Tetapi aku akan dapat memberimu sekedar bekal bahan makan di perjalanan. Mungkin kau tidak segera mendapatkan tempat untuk sekedar tinggal beberapa saat. Mungkin kalian harus merantau untuk waktu yang tidak dapat dibatasi”

Ki Wastu mengangguk-angguk. Suaranya masih bergetar ketika ia menjawab “Tidak ada kata-kata yang dapat aku ucapkan Ki Buyut Aku dan keluargaku telah berhutang budi kepada Ki Buyut, kepada padukuhan ini dan penghuninya”

“Tidak perlu kau bebani perasaanmu dengan anggapan seperti itu. Semuanya terserah kepadamu. Kapan kau akan berangkat, dan sampai kapan kau akan tinggal di banjar. Kaulah yang dapat menduga, apakah keadaan menjadi gawat atau masih dapat kau anggap tenang”

Setelah mengucapkan terima kasih berulang kali. maka Ki Wastupun kemudian minta diri. Betapa baik sikap dan tanggapan Ki Buyut tentang keadaannya. Dengan demikian, maka ketika ia sampai ke banjar, hampir tidak sabar lagi menunggu Mahisa Bungalan yang sedang berada di belakang berjalan mendapatkannya di pendapa banjar.

“Ternyata Ki buyut adalah orang yang sangat baik“ berkata Ki Wastu yang kemudian menceriterakan apa yang disanggupkan oleh Ki Buyut bagi keluarganya.

“Sukurlah” berkata Mahisa Bungalan “jika keadaan berangsur baik dan tidak ada kecemasan lagi di dalam kehidupan kakek kelak, maka kakek tidak akan melupakan padukuhan ini”

“Tentu, tentu ngger. Aku tidak akan melupakannya“ jawab Ki Wastu.

“Dengan demikian, apakah kakek berhasrat untuk segara meninggalkan tempat ini?” bertanya Mahisa bungalan.

“Aku kira begitu ngger. Semakin cepat semakin baik. Mungkin orang-orang yang bermaksud buruk itupun bekerja cepat, agar mereka tidak kehilangan kita. Terutama anak dan cucuku itu”

“Baiklah Ki Wastu Besok kita sudah bersiap, jika benar Ki Buyut akan memberikan pedati, maka demikian pedati itu ada, maka kita akan berangkat” berkata Mahisa Bungalan.

Ki Wastu menganggguk-angguk. Lalu katanya “Aku akan berbicara dengan anak dan cucuku”

Ketika Ki Wastu kemudian masuk ke ruang di bagian belakang banjar itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian turun kehalaman dan berjalan-jalan hilir mudik. Ketika malam menjadi semakin gelap maka di gardu di muka banjar itupun mulai terisi oleh beberapa orang anak muda yang meronda.

Mahisa Bungalan yang kemudian berada diantara anak-anak muda itupun mulai dihujani dengan berbagai macam pertanyaan tentang peristiwa yang telah terjadi. Anak-anak muda itu tidak puas mendapat keterangan sekedarnya. Teetapi mereka ingin mengetahui lebih banyak. letapi Mahisa Bungalan tidak dapat menceriterakan Semuanya, la hanya menyatakan apa yang sebenarnya dapat dilihat oleh tetangga-tetangganya.

Agar ia tidak terlalu banyak mengalami kesulitan untuk menjawab, maka Mahisa Bungalanpun kemudian meninggalkan gardu itu dan masuk ke ruang dalam banjar.

Sementara Ki Wastu sedang duduk terkantuk-kantuk di ruang dalam.

"Aku akan tidur sejenak, ngger" berkata Ki Wastu.

"Tidurlah kek. Aku akan berada di serambi belakang. Kita akan mendapat kesempatan untuk tidur bergantian"

"Aku akan tidur lebih dahulu" berkata kakek tua itu.

Ketika Mahisa Bungalan turun ke serambi belakang dan duduk di dalam gelap, maka Ki Wastupun membaringan dirinya pada sebuah kayu yang rendah di depan pintu bilik anak perempuan dan cucunya, seolah-olah ia sama sebali tidak mau melepaskan pengawasannya atas pintu itu. Namun sejenak kemudran Ki Wastu itupun telah tertidur.

Dalam pada itu. ibu dan anak laki-laki yang berada di dalam bilik itupun menjadi gelisah. Anak laki-laki itu merasa perutnya menjadi lapar. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat merengek minta makan. Yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar mereguk air dan beberapa potong gula kelapa yang didapatkannya dari seorang tetangga yang baik.

"Besok kakek akan ke sawah" ibunya menghibur, bukankah kita masih mempunyai beberapa batang pohon ketela?"

Anak laki-lakinya yang sedang terbangun itupun menangguk. Namun ia tidak dapat menyembunyikan bunyi perutnya yang lapar.

Menjelang pagi, Ki Wastu sudah terbangun, iapun kemudian pergi ke serambi belakang dan mempersilahkan Mahisa Bungalan untuk beristirahat.

“Akupun duduk terkantuk-kantuk disini“ berkata Mahisa bungalan “aku juga tertidur meskipun hanya sekejap-sekejap”

“Sekarang tidurlah sampai pagi. Aku akan duduk disini”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi ia tidak pergi ke ruang dalam. Betapapun dinginnya malam menjelang pagi, namun Mahisa Bungalan telah berbaring di sebuah amben bambu di serambi.

Sejenak kemudian Mahisa Bungalanpun sempat tidur meskipun tidak terlalu lama, karena fajarpun kemudian mulai menyingsing.

Malam itu telah dilampaui dengan tanpa terjadi peristiwa yang tidak dikehendaki. Menjelang pagi, anak-anak muda yang berada di gardupun telah pulang ke rumah masing-masing.

Namun bagi Mahisa Bungalan, anak-anak muda itu justru mencemaskannya. Jika orang-orang yang berusaha membunuh ibu dan anak itu benari datang menyusul di malam itu maka anak-anak muda yang tidak tahu menahu itu akan mengalami kesulitan. Mungkin tanpa mereka sadari, mereka mencoba untuk melawan. Namun dengan demikian, maka akibatnya akan sangat gawat bagi mereka.

Ternyata bahwa datangnya pagi telah membual Mahisa Bungalan justru agak tenang. Di siang hari segalanya menjadi semakin jelas dan pasti. Namun, yang bergejolak di dalam hatinya juga sebuah pengharapan agar pedati itu benar-benar datang. Dengan demikian, mereka akan semakin cepat meninggalkan tempal itu. Tempat yang mungkin masih akan dikunjungi oleh orang-orang yang tidak dikehendakinya.

Ternyata seperti yang dikatakan, bahwa menjelang matahari naik sepenggalah, maka Ki Buyut sendiri telah dalang kebanjar membawa sebuah pedati diikuli oleh beberapa orang pamong.

Dengan hati tergetar Ki Wastu menerima pedati itu. Berpuluh kali ia mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati Ki Buyut.

Ki Buyut dan para pamongpun mengerti, betapa perasaan terimakasih itu benar-benar melonjak dari dasar hati Ki Wastu. Bukan sekedar sikap lahiriahnya saja.

Dengan tangan gemetar Ki Wastu meraba pedati itu hampir pada setiap bagiannya. Kemudian dua ekor lembu yang besar dan kuat.

"Luar biasa" desis Ki Wastu.

"Nah Ki Wastu. Kami sudah memberikan sesuatu yang barangkali bermanfaat bagi Ki Wastu. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku mempersilahkan Ki Wastu segera meninggalkan tempat ini. Kami masih akan dengan senang hati menerima Ki Wastu tinggal bersama kami di padukuhan ini, tetapi kamipun tahu keadaan Ki Wiastu yang sulit itu" berkata Ki Buyut kemudian. Lalu "Karena itu, terserahlah kepada Ki Wastu. Dan akupun tidak akan bertanya dan tidak akan berusaha mengerti, ke mana Ki Wastu akan pergi, karena pengertianku tentang tujuan Ki Wastu, akan dapat berbahaya bagi Ki Wastu"

Wajah Ki Wastu menegang. Seolah-olah Ki Buyut itu mengerti apa yang pernah dipikirkannya. Karena itu, dengan ragu-ragu ia berkata "Kami percaya sepenuhnya kepada Ki Buyut. Tetapi sebenarnyalah kami tidak tahu, kemana kami akan pergi"

Ki Buyut tersenyum. Katanya "Baiklah. Di dalam pedati itu terdapat beberapa onggok bekal yang dapat kalian pergunakan di sepanjang jalan"

Terima kasih yang tidak terhingga masih saja selalu diucapkan oleh Ki Wastu. Dan sekali-kali Mahisa Bungalan juga menyatakannya.

Sejenak kemudian, maka Ki Buyutpun minta diri meninggalkan banjar itu. Di regol ia berpesan "Ki Wastu. Kapan saja Ki Wastu akan berangkat, aku harap Ki Wastu sudi memberitahukan kepadaku"

"Baiklah Ki Buyut. Kami akan singgah di rumah Ki Buyut. Kami akan minta diri. dan kami tidak akan pernah melupakan kebaikan hati ini" sahut Wastu.

Sepeninggal Ki Buyut, maka Ki Wastupun mulai berbicara bersungguh-sungguh dengan keluarganya dan Mahisa Bungalan. Mereka menganggap bahwa semakin cepat meninggalkan tempat itu, akan semakin baik. Setiap saat, kawan-kawan dari keempat orang itu akan dapat datang, karena berita kematian mereka tentu sudah tersebar dari mulul ke mulut, dari pasar ke pasar dan dari padukuhan ke padukuhan.

"Malam nanti kita berangkat" berkata Mahisa Bungalan.

"Kenapa malam?" bertanya Ki Wastu.

"Tidak banyak orang yang mengetahui kepergian kita"

"Aku berjanji untuk singgah di rumah Ki Buyut"

"Senja kita pergi ke rumah Ki Buyut dengan pedati ini. Selanjutnya kita tinggulkan daerah ini menuju ke Singasari" berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Iapun ternyata sependapat dengan Mahisa Bungalan. Sementara anak dan

cucunya tidak dapat memberikan pendapat lain karena moreka merasa hidup mereka hanya sekedar terganlung kepada Ki Wastu dan Mahisa Bungalan.

Demikian, maka merekapun segera bersiap-siap. Tetapi karena tidak ada lagi yang dapat mereka persiapkan, maka mereka segera selesai. Pedati itu sudah siap untuk berangkat. Di dalamnya telah tersimpan seonggok bahan makanan yang dapat mereka pergunakan beberapa saat di perjalanan menjelang tempal baru yang masih akan mereka cari.

Menunggu senja, Ki Wastu masih sempat mencari rumput di pinggir parit, di ujung padukuhan. Lembu yang akan membawa mereka itupun tidak boleh lapar. Di perjalanan, mereka akan dapat mencari rumput untuk makanan lembu-lembu itu tanpa takut kekurangan.

Demikianlah, ketika matahari telah turun, pedati dan keluarga Ki Wastupun telah bersiap-siap. Mereka sempal minta diri kepada satu dua orang tetangga. Namun Ki Wastu sama sekali tidak pernah menyebut arah perjalanan mereka. Ki Wastu selalu berkata bahwa ia menuju ke tempat yang sama sekali tidak diketahui.

Ketika senja datang, maka Ki Wastupun segera berangkat meninggalkan banjar menuju ke rumah Ki Buyut. Sekali lagi Ki Wastu minta diri.

Dengan iba hati, Nyai Buyutpun telah memberikan bekal pakaian kepada anak perempuan Ki Wastu. Sebagai seorang perempuan, Nyai Buyut mengetahui, bahwa anak perempuan Ki Wastu itu tidak akan dapat memakai pakaian gantung kepuh seperti seorang laki-laki.

Ketika gelap mulai turun, dengan berat hati Ki Wastu berangkat meninggalkan padukuhan yang untuk beberapa saat lamanya telah memberikan tempat tinggal baginya.

Namun akhirnya ia harus meninggalkan padukuhan itu, karena tingkah beberapa orang yang tidak mengenal peri-kemanusiaan.

Ketika mereka meninggalkan gerbang padukuhan, cucu Ki Wastu itu masih sempat menjengukkan kepalanya. Dengan nada ragu ia bertanya kepada ibunya “Kita akan pergi ke mana ibu?“

Ibunya membelai kepala anak laki-lakinya sambil menjawab “Kita akan mengikuti kakek dan pamanmu Mahisa Bungalan ngger. Kita akan pergi ke tempat yang belum pernah kita lihat”

Anak itu memandang ibunya dengan wajah yang tegang. Namun ia tidak bertanya lagi. Iapun menyadari bahwa mereka sedang mencari tempat untuk mencari ketenangan.

Demikianlah maka pedati itupun berjalan dengan lambannya menempuh jalan-jalan padukuhan. Kemudian lewat gerbang di ujung lorong, dan turun ke jalan di tengah bulak panjang.

Tidak banyak orang yang menghiraukan. Karena pedati memang berjalan di malam hari membawa hasil sawah untuk dijual di pasar yang agak jauh, karena pemiliknya memerlukan barang lain yang akan didapatkannya di pasar itu pula.

Dengan demikian, maka perjalanan pedati itupun sama sekali tidak mendapat hambatan apapun juga. Semakin lama menjadi semakin jauh dari padukuhan yang telah menjadi tempat tinggal Ki Wastu untuk beberapa lamanya.

“Jika kau telah dan mengantuk, tidurlah” berkata Ki kastu kepada anak dan cucunya.

Tetapi rasa-rasanya mereka selalu diguncang oleh roda-roda pedati yang melintasi di sepanjang jalan. Karena itu,

maka anak perempuannya itupun menjawab "Aku belum mengantuk ayah" Namun kemudian sambil membelai rambul di anak laki-lakinya ia berkata "Tidurlah. Seolah-olah kau berada di dalam ayunan"

Anak itu tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya kakeknya dan Mahisa Bungalan duduk di bagian depan. Ki Wastu memegang kendali lembu yang berjalan seenaknya di gelapnya malam yang menjadi emakin pekat.

"Perjalanan kita akan cukup panjang" berkata Ki Wastu kepada anak perempuannya "mudah-mudahan kau dan anakmu tidak jemu berada di dalam pedati ini hampir siang dan malam"

"Apakah pedati ini tidak akan pernah berhenti?" tiba-tiba aja cucunya yang sudah mulai menguap bertanya.

"Tentu. Pedati ini akan berhenti setiap kali. Lembu-lembu itu tentu juga mengenal lelah. Ibumu akan merebus ubi kayu atau ubi rambat yang kita bawa. Mungkin jika sempat juga menanak nasi. Sementara lembu itu beristirahat dan makan rumput, kau mendapat kesempatan untuk makan nasi. Mungkin kita berhenti di dekat sebatang sungai. Kita akan turun ke sungai, mandi dan mencari ikan"

Anak itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. la mulai membayangkan perjalanan yang panjang dan lama. Namun tiba-tiva ia tersenyum sendiri sambil berkata "Perjalanan yang menyenangkan sekali"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya disentuhnya senjatanya yang diletakkan di bawah tikar yang terbentang di dalam pedati itu, di atasi dengan damen kering, sehingga menjadi lunak. Di sebelahnya teraba juga tangkai tombak pendek Mahisa Bungalan.

Tetapi Ki Wastu merasa agak tenang, bahwa ia tidak perlu menjual barangnya yang tersisa dan melekat di tubuhnya untuk membeli sebuah pedati, karena pedati itu telah didapatkannya dari Ki Buyut. Dengan demikian barang-barang itu akan menjadi bekal yang setiap saat dapat saja dijual untuk hidup mereka.

Demikianlah perjalanan itu telah dimulai. Di malam yang kelam, mereka melihat bintang gemerlapan di langit. Ketika malam menjadi semakin larut, maka anak perempuan Ki Wastu itupun membaringkan dirinya di bagian belakang dari pedati itu, sementara Ki Wastupun berbaring pula di bagian depan menyilang. Meskipun mereka harus berbaring melingkar, namun pada suatu saat, mata merekapun terpejam juga, sementara cucu Ki Wastu telah tertidur nyenyak.

Mahisa Bungalanlah yang kemudian memegang kendali dua ekor lembu yang berjalan lamban sekali. Sekilas dipandanginya jalan yang tidak nampak ujungnya, yang seolah-olah menghunjam ke dalam gelap tidak berbatas. Jika ia mengangkat kapalanya, maka dilihatnya bintang-bintang berhamburan di langit. Rasa-rasanya menjadi ngelangut dan sepi.

Tetapi pengalaman- pengalaman semacam itulah yang memang diinginkannya dalam perantauannya. Ia melihat kehidupan dari berbagai segi. Ia melihat warna-warna jiwa beberapa orang yang berbeda, bahkan saling bertentangan.

Mahisa Bungalan duduk sambil berselimut kain panjangnya. Kakinya yang sebelah tergantung di belakang lembunya, sedang yang lainnya ditekuknya pada lututnya di atas pedati yang berguncang-guncang itu.

"Mudah-mudahan orang-orang itu tidak segera menyusul" tiba-tiba saja ia berdesis ketika ia mulai

membayangan niat buruk terhadap anak perempuan dan cucu Ki Wastu itu.
Dalam pada itu, berita tentang kematian empat orang berada di halaman rumah Ki Wastu itu sudah tersebar. Dari mulut ke mulut berita itu menjalar sampai ke tempat yang jauh.

Akhirnya, seperti yang diperhitungkan oleh Mahisa Bungalan dan Ki Wastu, berita kematian empat orang itupun sampai ke telinga kawan-kawan mereka yang terbunuh itu.

“Tetapi apakah benar mereka berempat” desis salah seorang dari kawannya yang ragu-ragu atas berita itu.

“Mungkin sekali. Seorang laki-laki muda berhasil membunuh enam orang di hutan itu. Apalagi menurut pendengaranku, mereka bartempur berdua. Yang seorang sudah tua. Tetapi ternyata bahwa masing-masing dari mereka mampu membunuh empat orang, meskipun salah seorang dari keempat orang itu berhasil membakar rumahnya. Namun seorang perempuan dan seorang anak laki-laki telah diselamatkan”

“Gila“ yang lain menggeram “dimana mereka sekarang tinggal setelah rumah itu terbakar”

Mereka tentu tinggal di salah seorang keluarga, atau mungkin di rumah Ki Buyut atau banjar padukuhan”

Ternyata berita kematian keempat arang itu telah embuat kawan-kawan mereka menjadi sangat marah. Bukan saja karena usaha keempat orang itu untuk membunuh perempuan dan anak laki-lakinya itu gagal, tetapi kematian itu benar-benar telah menyinggung harga diri mereka.

Karena itu, maka salah seorang diantara mereka yang tidak sabar lagi berkata “Aku akan pergi ke padukuhan itu.

Aku akan mencarinya sampai aku mendapatkan mereka, Aku akan membunuh mereka di halaman banjar, atau di rumah Ki Buyut, agar setiap orang mengetahui bahwa kita tidak akan dapat dihalangi oleh siapapun juga”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya kawan-kawan.

“Aku akan pergi mencari mereka, kau dengar?”

“Dan menyerahkan lehermu?“ sahut seorang kawannya yang lain.

“Gila. Kau telah menghina aku” jawabnya.

“Kau memang tidak mempunyai otak. Kau dengar, empat orang telah mati. Mereka adalah orang-orang terbaik diantara kita. Nah, apakah kita masih meragukan bahwa perempuan itu mempunyai pengawal yang kuat, yang telah membunuh enam orang pula di hutan itu?”

“Pengecut. Kau takut?”

“Bukan takut. Tetapi otakku masih waras. Masih dapat membuat pertimbangan-pertimbangan dengan jernih”

Kawannya yang marah itupun menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengerti, bahwa tentu ada orang yang memiliki kemampuan luar biasa. Menurut pendengaran mereka keempat orang itu terbunuh oleh dua orang keluarga perempuan itu. Seorang anak muda dan seorang yang sudah tua itu masih memiliki kemampuan yang luar biasa.

Dalam kebimbangan itu, salah seorang dari mereki berkata “Kita akan menyampaikannya kepada Ki Wangut yang sedang berada di Kediri, la akan mengambil sikap. Dan kita akan menjalankan perintahnya. Persoalannya memang sudah berkembang. Bukan saja karena kita akan mendapatkan upah yang besar. Tetapi harga diri kita tidak

boleh dikorbankan. Kematian demi kematian. Jika hal ini tidak diakhiri, maka kita semuanya akan tumpas sampai habis"

Kawan-kawannya menganggguk-angguk. Agaknya mereka sependapat. Karena pimpinan mereka adalah Ki Wangut yang berada di Kediri, mengamati istana Pangeran Kuda Padmadata, maka salah seorang dari mereka akan mencarinya untuk menyampaikan laporan itu.

Akhirnya merekapun memutuskan, mengirimkan dua orang pergi ke Kediri. Dua orang yang sudah mengenal berapa segi dari istana Pangeran Kuda Padmadata.

Berita kematian empat orang itu, membuat darah Ki Wangut bagaikan mendidih, ia sama sekali tidak menduga, bahwa keempat orangnya yang terbaik itu akan terbunuh. Apalagi justru saat mereka sudah menemukan perempuan dan anaknya itu.

"Iblis itu benar-benar harus dimusnahkan" geram Ki Wangut "aku sendiri akan mencarinya"

Dengan demikian, maka Ki Wangutpun kemudian meninggalkan Kediri. Pengamatannya terhadap istana Pangeran Kuda Padmadata telah diserahkan kepada salah seorang pengikutnya yang berada di Kediri, didampingi oleh dua orang lain yang tinggal di rumahnya pula. Mereka harus mengawasi, jika ada orang yang tidak dikenal menghadap Pangeran Kuda Padmadata. Salah seorang abdi di dalam istana itu telah dihubungi, dan akan dapat menjadi penunjuk apa yang telah terjadi di istana itu.

Sementara itu Ki Wangutpun segera kembali ke padukuhannya. Dengan tergesa-gesa ia mengumpulkan pengikut-pengikutnya untuk menentukan apakah yang sebaiknya dilakukan.

“Aku sendiri akan mencarinya” berkata Ki Wangut “tetapi aku tidak akan menjadi dungu dan kehilangan akal. Aku akan membawa beberapa orang terbaik diantara kita. Kita sudah dapat menjajagi kemampuan para pelindungnya, empat orang kita telah terbunuh. Karena itu, kita harus membawa kekuatan yang menyakinkan”

“Sepuluh orang” desis salah seorang dari mereka.

“Gila” sahut Ki Wangut “aku akan berangkat dengan empat orang saja”

“Apakah Ki Wangut tidak akan mengalami nasib serupa?”

“Kau sangka aku tidak lebih dari kelinci-kelinci yang terbunuh itu?”

Tidak seorangpun yang menjawab. Mereka percaya, ahwa Ki Wangut memiliki kemampuan yang sulit dijajagi. Bahkan ia memiliki beberapa jenis ilmu melampaui kemampuan seorang perwira prajurit Kediri.

“Meskipun demikian” berkata Ki Wangut “aku akan mengajak kakak seperguruanku, la memiliki kemampu ilmu melampaui kemampuanku. Bahkan dengan demikian, kekuatan kami sudah meyakinkan. Aku, kakak seperguruanku dan dua orang lagi diantara kalian yang terbaik”

“Meyakinkan sekali” desis salah seorang dan mereka aku akan ikut serta. Aku ingin melihat pembalasan itu terjadi. Alangkah senangnya, jika akupun mendapat kesempatan menusukkan senjataku ke lambung orang itu”

“Gila” geram Ki Wangut “kau akan mengambil keuntungan saja dari peristiwa ini. Aku akan pergi bersama kakak seperguruanku. Yang lain akan aku tentukan kemudian. Yang harus aku lakukan segera adalah pergi ke

padepokan kakak seperguruanku. Aku tidak mau ketinggalan lerlalu jauh. jika perempuan serta para pelindungnya itu menyingkir, aku akan sempat menemukan jejaknya”

Ternyata Ki Wangut tidak membuang waktu lagi. Setelah ia mempersiapkan segala sesuatunya, maka iapun segera meninggalkan padepokannya. Ia tidak mau mengalami kesulitan lagi dengan buruannya. Karena itu, ia telah berusaha menghubungi orang terbaik yang pernah dikenalnya dan yang mungkin akan dapat diajaknya kerja bersama.

Dengan tergesa-gesa. dan seolah-olah hampir tidak beristirahat sama sekali, Ki Wangut telah berpacu sebuah padukuhan yang terpencil, di kaki sebuah bukit kecil yang tidak banyak diketahui orang.

Sehari penuh Ki Wangut berada di perjalanan. Bahkan ia masih meneruskan perjulanannya ketika gelap malam turun. Sekali-kali ia memberi kesempatan kudanya untuk beristirahat. Namun sejenak kemudian ia telah berjalan lagi, diikuti oleh seorang pengiringnya.

Kedatangannya di padepokan terpencil yang disebut padepokan Wara Amba itu telah mengejutkan para penghuninya. Seorang yang sudah mulai menginjak setengah baya mendapat laporan dari seorang cantriknya, bahwa seseorang telah mencarinya.

“Siapa?“ bertanya orang itu.

“Namanya Ki Wangut” jawab cantrik itu.

“Anak setan” geramnya “suruh ia kemari”

Diantar oleh cantrik itu, maka Ki Wangut telah menghadap kakak seperguruannya, kedatangannya ternyata telah mendapat sambutan yang menggembirakan. Karena

mereka sudah lama tidak bertemu, maka pertemuan itu mampaknya merupakan pertemuan yang akrab sekali.

"Mari, masuklah anak setan" berkata orang yang sudah separo baya itu "kau masih awet muda. Atau akulah yang cepat menjadi tua"

"Kakang Tunda Warapun nampaknya awet muda" sahut Ki Wangut.

Saudara seperguruannya itu tertawa. Katanya "Marilah. Matamu masih tetap liar"

Ki Wangutpun segera masuk ke ruang dalam rumah Tunda Wara. Sejenak mereka saling mempertanyakan keselamatan masing-masing selama mereka tidak bertemu. Sekarang kau mandi. Kemudian kau akan kami jamu makan. meskipun sudah dingin. Kau tentu mempunyai keperluan khusus. Biarlah besok pagi saja kau berbicara"

Ki Wangut tidak membantah. Iapun kemudian pergi ke pakiwan. Setelah makan, meskipun nasi telah dingin, namun memberikan kesegaran di tubuhnya, maka iapun dipersilahkan beristirahat di dalam bilik di gandok. Tetapi Ki Wangut tidak segera dapat tidur, ia telah digelisahkan oleg tugasnya yang ternyata dapat dicerai-beraikan oleh seorang yang tidak dikenalnya, tetapi ia tidak dapat memaksa kakak seperguruannya untuk mendengarkan keadaannya itu. Karena itu, betapapun gelisahnya, ia harus menunggu sampai hari berikutnya.

Oleh kelelahan, maka akhirnya Ki Wangutpun tertidur pula. Namun, Ki Wangut ternyata terbangun selagi langit masih buram. Meskipun udara terasa dingin, namun ia telah pergi ke pakiwan dan membenahi pakainnya, seolah-olah ia tidak sabar lagi untuk bertemu dan berbicara dengan kakak seperguruannya tentang kewajiban yang baru

embannya, tetapi sebagian terbesar dari yang sudah dilakukannya adalah kegagalan.

Betapa gelisahnya menunggu. Namun akhirnya, ia telah mendapat kesempatan untuk duduk bersama kakak perguruannya di pendapa padepokan terpencil itu.

"Jika tidak ada keperluan penting, kau sudah melupakan aku" berkata Ki Tunda Wara.

"Tentu tidak kakang. Tetapi sebagaimana kau ketahui, aku adalah seorang yang sibuk dengan kerja-kerja yang tidak berarti, sehingga karena itu, aku telah kehabisan waktu"

"Dan sekarang, katakan, apakah keperluanmu? Apakah kau kehabisan pengikut? Karena itu, maka kau hanya membawa seorang saja dalam perjalanan yang jauh ini"

"Tidak kakang. Aku masih mempunyai cukup pengaruh terhadap orang-orangku. Aku sengaja hanya membawa satu orang bersamaku sekarang agar tidak menarik perhatian orang"

"Baiklah. Katakan apa keperluanmu datang kemari"

Ki Wangutpun menjadi ragu-ragu. la sengaja tidak mengajak pengikutnya dalam pembicaraan itu, meskipun pengikutnya itu sudah mengetahui segala-galanya.

"Kakang" berkata Ki Wangut "aku mengalami kesulitan dengan tugas yang sekarang dibebankan kepadaku"

"Kau selalu mengalami kesulitan dengan pekerjaanmu. He, apakah kau masih juga menjual tenaga dan nyawa orang untuk mendapatkan makan dan minum?"

"Ah" desah Ki Wangut sambil beringsut "tentu bukan sekedar untuk makan dan minum kakang. Aku cukup mempunyai sawah dan ladang di sekitar padepokan"

“Ya, aku tahu. Tetapi bukankah kau masih saja mengandalkan kemampuanmu? Tidak jauh bedanya dengan merampok dan menyamun”

Ki Wangut menjadi berdebar-debar. Tetapi iapun kemudian mengatakan apa yang telah terjadi atasnya. Telah sepuluh orang pengikutnya terbunuh. Katanya kemudian “Aku tidak ingin orang-orangku benar-benar akan habis kakang. Karena itu, aku datang untuk mohon pertolonganmu”

Ki Tunda Warapun tertawa. Katanya “Kau akan mengajak aku memburu perempuan dan anaknya itu?“

Ki Wangut termangu-mangu sejenak. Ia menjadi ragu-ragu melihat sikap kakak seperguruannya itu.

Namun akhirnya dikatakannya juga akal yang sudah lama tersimpan di dalam dadanya. Bahkan sejak ia berangkat dari padepokannya, ia sudah berniat untuk membujuk kakak seperguruannya dengan cara yang khusus, yang sesuai dengan sifat-sifat orang itu seperti yang dikenalnya dahulu.

“Kakang” berkata Ki Wangut kemudian “mungkin kakang tidak tertarik kepada hadiah yang akan kami terima, meskipun jumlahnya adalah sebanyak bilangan yang belum pernah aku kenal sebelumnya. Tetapi barangkali yang lebih menarik bagi kakang adalah, bahwa perempuan itu cantik sekali. Jika tidak, ia tidak akan diambil menjadi isteri Pangeran Kuda Padmadata, dan menguasainya untuk beberapa lama”

“He?“ Ki Tunda mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata “Anak iblis. Kau membujukku dengan cara licik itu he? Kau tahu bahwa aku mempunyai kumpulan perempuan-perempuan cantik dari

seluruh sudut negeri ini. Sekarang kau menawarkan untuk menambah dengan seorang lagi ya?"

Ki Wangut tertawa. Katanya "Mungkin kakang akan tertarik Tetapi upah itu sendiri benar-benar telah menumbuhkan seleraku untuk melakukan pekerjaan itu, meskipun harus mengorbankan beberapa orang-orangku. Tetapi aku kira, sepuluh orang itu sudah terlalu banyak, sehingga jika kakang bersedia, maka tentu tidak akan ada lagi di antara kita yang terbunuh, sementara kakang akan mendapat tambahan seorang perempuan cantik, tetapi anak laki-lakinya harus kita musnahkan"

"Ah, aku sudah menjadi semakin tua Wangut. Apakah masih pantas aku lakukan, memburu perempuan-perempuan cantik seperti itu?"

"Tentu masih kakang. Pantas atau tidak pantas, bukannya satu hal yang pantas dipertimbangkan. Satu-satunya yang harus kakang perhitungkan adalah, apakah kakang masih memerlukan atau tidak"

Ki Tunda Wara tertawa. Katanya "Sayang, bahwa untuk mendapatkan perempuan-perempuan cantik, masih banyak jalan yang dapat ditempuh. Jauh lebih mudah dari jalan yang kau tawarkan itu"

Ki Wangut mengerutkan keningnya. Ia mulai gelisah Tetapi ia berkata "Ada dua keuntungan kakang. Perempuan cantik dan sekaligus harta benda yang tidak terniiai harganya. Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang Pangeran yang kaya raya. Yang memiliki keping-keping emas tak terbilang jumlahnya. Yang memiliki permata sebanyak bintang yang bertaburan di langit"

Ki Tunda Wara tertawa semakin keras. Katanya "Kau masih suka berbohong sejak mudamu. Tetapi kebohongan yang tidak tanggung-tanggung kadang-kadang

menyebabkan orang lain semakin tertarik juga. Dan kebohonganmu kali ini memang sangat menarik"

"Aku tidak berbohong kakang. Aku mengatakan yang sebenarnya. Perempuan itu sangat cantik, dan uang itu sangat banyak. Mungkin aku tidak akan mampu menyimpannya sendiri meskipun sudah aku bagi-bagikan dengan orang-orangku. Apalagi untuk menyimpan perempuan itu. Jika aku-sendiri yang mendapatkannya, maka selain anak laki-laki itu, maka perempuan itupun tentu akan aku bunuh"

"Kenapa tidak kau lakukan saja? Jika kau menemukan perempuan itu dan anaknya, Kepung mereka dengan duapuluh lima orang. Meskipun tanpa aku, maka dengan duapuluh lima orang, kau tentu akan berhasil"

"Membunuh perempuan itu?" bertanya Ki Wangut.

"Ya" jawab Ki Tunda Wara.

Ki Wangut menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Jadi kakang sudah menghentikan kegamaran kakang?"

"Lihatlah di bagian belakang dari padepokan ini. Aku mempunyai tiga buah barak yang penuh dengan perempuan cantik. Ada yang bagi kepentinganku sendiri, ada pula yang aku berikan kepada pengikut-pengikutku yang paling setia"

"Dan mereka kerasan tinggal disini?"

Suara tertawa Ki Tunda Wara meledak. Katanya "Anak setan yang dungu. Kenapa kau bertanya, kerasan atau tidak? Jika seorang dari mereka berani melarikan diri. maka ia tentu akan tertangkap, sebelum ia berhasil melampaui dinding luar padepokan ini. Dan setiap orang di padepokan ini mengetahui akibat dari perbuatan yang demikian"

"Apa akibatnya?"

Ki Tunda Wara tertawa berkepanjangan.

“Jadi kakang sudah tidak tertarik lagi kepada seorang perempuan muda yang cantik, meskipun ia sudah mempunyai seorang anak? Jika tidak, aku akan mempergunakan saran kakang. Aku akan membawa duapuluh lima pengikut dan mengepung perempuan itu. aku akan memberikan perintah kepada orang-orangku untuk membunuh perempuan cantik itu bersama anaknya” Ki Wangut berhenti sejenak, lalu “tetapi bagaimana jika sekali lagi aku mohon pertolongan kakang. Pengawal perempuan itu benar-benar seorang yang luar biasa. Aku akan melawan salah seorang dari mereka, dan kakang yang seorang, sementara aku akan membawa dua orang kepercayaanku, sekedar untuk menyakinkan. bahwa perempuan dan anak laki-lakinya harus mati”

Ki Tunda Wara menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia berkata Ketahuilah anak iblis. Jika aku pergi bukannya karena aku memerlukan uang atau perempuan. Tetapi karena kau merengek minta aku membantumu”

Ki Wangut termangu-mangu sejenak, ia mulai berharap-harap cemas.

Untuk beberapa saat Ki Wangut menunggu. Sekilas ia memandang wajah saudara seperguruan itu. Hatinya menjadi berdebar-debar ketika Ki Tunda Wara berkata “Aku akan membantumu. Tetapi aku yakin, bahwa rencana ini tidak boleh gagal. Karena itu, aku akan membawa yang palingbaik. Selebihnya, kaupun harus membawa orang-orangmu yang terbaik agar kegagalan itu tidak terulang lagi”

“Terima kasih kakang” sahut Ki Wangut dengan serta merta “aku akan membawa pengikutku. Tidak hanya satu atau dua orang. Tetapi berapa saja kau butuhkan.

"Orang-orang yang terbaik. Yang penting bukan jumlahnya, tetapi apakah mereka mampu bertempur atau tidak" jawab Ki Tunda Wara.

"Semula aku ingin membawa dua orang saja. Berempat dengan aku dan kakang. Tetapi jika kakang mempunyai pertimbangan lain, maka akupun akan menuruti nasehat itu"

"Kau memang sombong. Kau anggap dirimu mumpuni. Karena itu kau hanya akan pergi berempat saja" jawab Ki Tunda Wara "tetapi menurut partimbanganku, itu tidak cukup. Kedua orang pengawal itu mampu membunuh empat orang-orangmu yang terbaik. Karena itu, maka kita harus datang lebih empat orang. Bukan berarti bahwa kemampuanmu dan kemampuanku tidak lebih baik dari keempat orang-orangmu itu, tetapi kemungkinan lain dapat saja terjadi. Setelah kegagalan itu, maka mereka mengundang beberapa orang lain untuk bersama-sama menjadi pelindung perempuan itu dengan janji bahwa mereka akan mendapat upah yang banyak jika parempuan itu berhasil bertemu dengan Pangeran Kuda Padmadata"

Ki Wangut mengangguk-angguk. Katanya "Aku sependapat kakang. Jika kakang membawa dua orang terbaik dari padepokan ini. aku akan mambawa lebih dari dua orang"

Ki Tunda Wara merenung sejenak. Lalu katanya "Kapan menurut pertimbanganmu, sebaiknya kita berangkat"

"Secapatnya kakang. Mungkin orang-orang yang kita buru itu sudah meninggalkan padukuhannya. Kita harus mencarinya ke mana mereka pergi"

"Besok pagi-pagi kita akan berangkat. Aku akan menyiapkan segalanya yang perlu. Hari ini aku akan mengumpulkan orang-orang terpenting dari padepokan ini,

agar mereka tinggal di rumah dan menjaganya dengan baik selama aku pergi mengikutimu tanpa batas waklu. Mungkin sepekan, mungkin sebulan. Tetapi mungkin kita tdak akan pernah ketemu dengan orang yang kau cari itu, sampai saatnya mereka menghadap Pangeran Kuda Padmadata. Justru Pangeran itulah yang memerintahkan pengawal-pengawalnya untuk memburu kita karena kita sudah berusaha membunuh isteri dan anaknya. Sehingga dengan demikian, maka yang terjadi kemudian adalah sebaliknya dari yang terjadi sekarang. Kitalah yang akan menjadi buruan"

"Ah, mustahil" jawab Ki Wangut "apakah kita tidak akan berhasil mencari perempuan dan anaknya itu?"

"Mungkin sakali terjadi demikian. Kita bukan Tuhan yang dapat melihat seluruh isi dunia ini sehingga kita dapat melakukan apa saja"

Ki Wangut mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian "Kita akan berusaha kakang. Kita akan mencarinya sampai ketemu"

"Tentu kau akan berkata begitu. Tetapi tidak dengan aku. Jika aku sudah jemu berburu, maka aku akan kembali ke padepokan ini kapan saja aku ingin"

Ki Wangut menarik nafas panjang. Namun ia harus menjawab "Baiklah kakang. Tetapi biarlah kita mencobanya"

"Sudah aku katakan, besok kita akan berangkat. Hari ini aku akun mengemasi padepokanku sebelum aku pergi"

Ki Wangut tidak dapat memaksa. Iapun harus menunggu sehari dan semalam lagi. Namun demikian, ia mulai berpengharapan bahwa ia akan dapat memenuhi tugasnya, membunuh perempuan dan anaknya itu.

Sehari itu dihabiskannya waktunya dengan berbincang-bincang. Diajaknya seorang pengikutnya untuk membicarakan banyak kemungkinan yang dapat terjadi.

"Mungkin kita benar-benar akan kehilangan mereka" berkata pengiringnya.

"Memang mungkin, tetapi aku tidak dapat memaksa kakang Tunda Wara untuk berangkat hari ini. Jika aku mencoba memaksanya, maka mungkin justru ia akan mengurungkan kesediaannya"

Sebenarnyalah, betapapun gelisahnya Ki Wangut memang harus menunggu. Sehari semalam itu rasa-rasanya bagaikan bertahun-tahun.

Namun akhirnya saat yang ditunggu itupun datang. Menjelang dini hari, Ki Tunda Wara telah bersiap. Demikian juga Ki Wangut dan pengiringnya "Kita akan berangkat, mumpung masih belum pagi" berkata Ki Tunda Wara "jalan-jalan masih belum dijamah oleh sinar matahari. Meskipun akhirnya kita akan kepanasan di jalan, namun sebagian dari perjalanan sudah kita tempuh"

Demikianlah maka sebelum langit menjadi cerah, Ki Tunda Wara serta dua orang kepercayaannya berpacu meninggalkan padepokannya bersama Ki Wangut dan seorang pengiringnya. Seperti saat Ki Wangut berangkat ke padepokan Wara Amba, maka ketika mereka menampuh perjalanan yang sebaliknya, merekapun seakan-akan hampir tidak pernah beristirahat, kecuali mengingat kuda-kuda mereka yang lelah dan haus. Namun setelah beristirahat sejenak, merekapun segera melanjutkan perjalanan mereka.

Tidak banyak yang mereka perbincangkan di sepanjang perjalanan. Ki Tunda Wara seolah-olah sedang diliputi oleh sebuah angan-angan tentang pekerjaan yang akan

dilakukannya atas permintaan saudara seperguruannya. Ia sadar sepenuhnya bahwa Ki Wangut telah benar-benar tersinggung. Bukan sekedar upah yang besar, tetapi kematian demi kematian yang dialami oleh orang-orangnya membual Ki Wangut semakin mendendam kepada perempuan dan anak laki-lakinya itu.

"la tentu bersumpah kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan berusaha dengan cara apapun juga, agar perempuan dan anaknya itu terbunuh" berkata Ki Tunda Wara di dalam hatinya, lalu "Bahkan seandainya orang yang mengupahnya itu mencabut niatnya, Wangut lentu akan masih tetap, berusaha atas kehendaknya sendiri. Ada atau tidak ada upah buat melakukannya"

Sebenarnyalah bahwa Ki Wangut memang sudah dibakar oleh dendam, meskipun baginya upah masih merupakan harapan tersendiri. Tetapi seperti yang diduga oleh Ki Tunda Wara, seandainya upah itupun tidak lagi dijanjikan, maka ia tentu akan tetap berusaha membunuhnya. Bahkan kedua-duanya. Yang berjanji untuk mengupahnya itupun akan menjadi sasaran kemarahannya, karena ia sudah terlanjur mengorbankan orang-orangnya yang terbaik.

Kedatangan Ki Wangut kembali ke padepokannya menjelang tengah malam telah disambut olah pengikutnya dengan berbagai macam tanggapan. Ada yang menyambutnya dengan gembira, karena kehadiran Ki Tunda Wara akan mempercepat penyelesaian tugas yang dibebankan kepada padepokan itu. Tetapi ada juga yang menyesali ketergesa-gesaan Ki Wangut yang telah memanggil saudara seperguruannya itu. Dengan demikian berarti bahwa upah yang harus mereka terima akan susut hampir separo.

Tetapi ketika hal itu dikatakannya kepada kawannya, kawannya menjawab "Aku lebih senang menerima separo, bahkan seperempat dari yang seharusnya aku terima dari pada aku harus mati terbunuh seperti kesepuluh orang yang terdahulu"

Orang yang menganggap tindakan Ki Wangut itu tergesa-gesa menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berdesis "Ya, kau benar"

Demikianlah, Ki Wangut tidak mau bekerja lamban. Malam itu juga ia menentukan dua orang yang terpercaya. Seorang yang mengikutinya ke padepokan Ki Tunda Wara, seorang lagi yang baru datang dari pesisir Utara mengunjungi pertemuan lingkungan perguruannya sebelum ie berada di padepokan Ki Wangut.

"Sepuluh orang saudara-saudaramu di sini sudah terbunuh" berkata Ki Wangut kepada orang itu.

"Siapakah yang bersalah? Kesepuluh orang itu terlalu bodoh ataukah lawannya memiliki kelebihan, bahkan mung kin membunuh mereka dengan licik?"

"Apapun caranya, dan betapapun dungunya yang terbunuh, tetapi itulah yang terjadi"

"Tentu ada sebabnya yang khusus, bahwa keenam orang pertama itu telah mati hanya melawan seorang saja"

Sementara keempat saudaraku yang terbaik itu mati oleh dua orang yang bukan orang-orang yang mempunyai nama"

"Kau jangan mencari-cari" jawab Ki Wangut "kita akan pergi dengan penuh kewaspadaan. Bahkan mungkin niat kita akan kita tunda jika ternyata bahwa perempuan itu

berada di dalam lingkungan yang dapat membahayakan kita"

"Dan kita sudah menjadi pengecut" jawab orang yang baru datang dari pesisir Utara itu.

"He" potong Ki Wangut "kau kira kau sudah dapat melampaui kemampuanku? Aku masih merasa harus berhati-hati. Dan kesombonganmu itulah termasuk salah satu sebab yang dapat membunuhmu seperti keenam orang yang mati melawan seorang saja yang mereka anggap tidak berarti, tetapi yang ternyata telah menyapu mereka tanpa ampun. Sedang keempat orang itu mati karena mereka-menganggap orang tua yang sudah tidak mempunyai tenaga same sekali nampaknya, namun ternyata bahwa ia masih sanggup membunuh dua diantara mereka"

Orang itu menggeretakkan giginya. Nampaknya ia tidak percaya bahwa ada orang yang mampu berbuat demikian dengan wajar. Tentu ada sesuatu yang menyebabkan hal itu terjadi. Tetapi ia tidak membantah lagi. Sementara Ki Tunda Waralah yang berkata selanjutnya "Aku bukan anak kecil lagi dalam dunia pengembaraan, kakerasan dan bahkan dalam dunia yang dipenuhi oleh kabul kematian. Tetapi aku tidak ingin berbuat tergesa-gesa. Aku Sependapat dengan Wangut Hanya anak-anak yang baru turun dari perguruan dan merasa tulangnya sekeras baja sajalah yang akan dengan sombong menganggap dirinya tidak terkalahkan. Justru kesombongan semacam itulah yang telah membunuh sebagian besar dari mereka"

Yang mendengarkan keterangan itupun terdiam. Mereka mengerti, siapakah Ki Tunda Wara, yang mempunyai kelebihan dari saudara seperguruannya. Ki Wangut.

Karena itu, maka orang-orang yang mendengarkan pembicaraan itupun kemudian menyadari pula, bahwa

kadang-kadang mereka menganggap diri mereka tidak terkalahkan. Kelengahan itu, sebagian dari sebab kematian mereka. Menghadapi pengawal-pengawal perempuan dan anak laki-lakinya itu, maka sudah sewajarnya, bahwa Ki Tunda Wara dan Ki Wangut harus berhati-hati Karana mareka cukup mempunyai pengalaman, sehingga mereka tidak akan terjebak dalam sikap yang tidak teramamti.

Demikianlah, maka malam itu, Ki Wangut dan Ki Tunda Wara telah menyusun rencana yang akan mereka lakukan kemudian.

Ternyata Ki Tunda Wara cukup berhati-hati dan tidak tergesa-gesa seperti yang dikatakannya. Karena ia sudah mendengar seluruhnya apa yang telah terjadi, maka iapun kemudian berkata kepada Ki Wangut "Jika demikian, apa perlunya kita dengan serta merta pergi mencari mereka? Biarlah dua orang dari padepokanku kau perintahkan untuk pergi ke padukuhan itu dengan laku sandi. Biarlah mereka mencari keterangan tentang perempuan dan anak-anaknya itu"

Ki Wangut mengangguk-angguk. Iapun ternyata sependapat. Karena itu, maka iapun telah menunjuk dua dari orang-orangnya untuk pergi mencari keterangan tentang perempuan dan anak laki-lakinya yang rumahnya telah terbakar habis.

Di keesokan harinya, maka kedua orang itupun lelat berangkat. Meskipun dengan hati yang berdebar-debar Jika mereka terjebak ke dalam pengamalan pengawal-pengawalnya, maka tidak ada harapan lagi baginya unluk keluar.

Tetapi perintah Ki Wangut sudah tegas "Kau harus kembali selambat-lambatnya lewat dua malam. Jika kau tidak kembali, kalian telah aku anggap mati di perjalanan"

Kedua orang itupun dengan hati-hati telah melakukan tugasnya. Mereka telah pergi ke padukuhan sesuai dengan berita yang sampai ke telinga mereka.

Ternyata yang mereka dengar itu benar. Keduanya masih melihat bekas rumah yang terbakar. Dan keduanyapun mendengar langsung dari beberapa orang yang bertemu di dalam warung, apa yang telah terjadi.

"Kasihan" berkata salah seorang dari kedua orang yang dikirim oleh Ki Wangut itu "lalu, apakah mereka telah berusaha membangun rumah mereka kembali?"

Tetapi orang-orang yang berada di warung itu menggeleng. Salah seorang dari mereka berkata "Tidak ada bekal apapun dapat mereka pergunakan untuk membangun kembali rumah mereka"

"Lalu, dimanakah mereka sekarang tinggal?"

'Untuk beberapa saat lamanya, mereka barada di banjar" jawab yang lain.

"Sekarang, apakah mereka sekarang masin tinggal di banjar?"

"Tidak. Mereka telah meninggalkan padukuhan ini"

"He, mereka telah pergi?" kedua orang itu terkejut, tepapi mereka berusaha untuk menyembunyikan perasaan mereka. Sementara salah seorang dari keduanya bertanya "Kemana mereka pergi?"

"Kami tidak tahu" jawab orang di warung itu "mungkin ke tempat saudaranya yang jauh sekali"

"Kenapa jauh sekali?"

"Mereka berusaha untuk mendapatkan sebuah pedati, membawa perempuan dan anak laki-lakinya dengan pedati"

“Darimana mereka mendapat pedati?“

“Dari orang-orang padukuhan itu. Ki Buyut memberi pedati bersama orang-orang se padukuhan”

Kedua orang itu menjadi gelisah. Namun mereka tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Bahkan dari orang-orang mereka mendengar bahwa Ki Buyutpun tidak tahu, kemana perempuan dan anak-anak laki-laki itu pergi bersama orang pelindungnya.

“Tentu sulit untuk melacaknya” berkata salah seorang dari mereka.

“Kita tidak bertugas untuk melacak. Kita hanya berusaha untuk mendapat keterangan tentang mereka di padukuhan ini” sahut yang lain. Lalu “Kita harus kembali, agar mereka tidak menganggap bahwa kita telah mati terbunuh pula seperti kawan-kawan kita itu”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun katanya "Tetapi kita masih mempunyai waktu. Kita akan bertanya arah perjalanan mereka. Dan kita akan mencoba menelusuri perjalanan mereka pada satu dua padukuhan saja”

Kawannya tidak berkeberatan. Karena itu, maka keduanyapun telah bartanya arah perjalanan perempuan dan anak laki-lakinya dengan sangat berhati-hati, sehingga tidak banyak menarik perhatian, seolah-olah yang mereka lakukan itu sama sekali tidak mengandung maksud tertentu.

Ketika mereka mengetahui arah perjalanan perempuan itu, maka keduanyapun telah pergi ke padukuhan berikutnya. Tetapi karena mereka yakin, tidak ada jalan simpang yang dapat ditempuh oleh pedati itu, maka mereka tidak bertanya kepada siapapun juga tentang usaha mereka.

Baru di padukuhan berikutnya, mereka harus berhenti di simpang jalan. Kedua arah jalan yang bercabang itu dapat

dilalui sebuah pedati, sehingga karena itu, maka merekapun harus bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya, apakah mereka melihat sebuah pedati yang membawa seorang perempuan dan anak-anak. Yang beberapa hari yang lalu meninggalkan padukuhan sebelah, padukuhan yang nampak dari itu.

”O“ orang itu mengangguk-angguk “maksud Ki Sanak, orang-orang yang rumahnya terbakar itu?“

“Ya. Jadi kalian mengetahuinya? Mereka adalah saudara-saudaraku” sahut salah seorang dari kedua orang yang mencarinya itu.

“Tentu saja kami mengetahuinya” jawab orang yang ditanya itu “mereka memang meninggalkan padukuhan mereka. Tetapi tidak seorangpun yang mengetahui kemana mereka pergi, mereka pergi ke tempat yang mereka tidak ketahui. asal saja mereka meningglkan padukuhan, yang membuat kesan yang pahit dalam hidupnya”

“Kasihan mereka. Apakah kau tidak tahu ke arah mana mereka pergi?“

Orang itu sama sekali tidak berprasangka. Maka iapun kemudian menjawab “Aku tidak melihat pedati mereka lewat jalan ini. Tetapi beberapa orang mengatakan. bahwa ia mengambil jalen ke arah Barat”

“Ke arah Barat?“ ulang salah seorang dari kedua orang itu “apakah kau sama sekali tidak dapat menduga, tlatah manakah yang akan mereka datangi”

“Tentu tidak. Jalan itu akan dapat mencapai banyak padukuhan, banyak kota dan padepokan”

“Ya, ya. Kau benar. Baiklah, terima kasih. Biarlah aku mengajak saudara-saudaraku untuk mencarinya. Kami sangat mengasihi sebagai seorang saudara. Mereka memang

jatuh miskin. Tetapi mereka mempunyai harga diri yang berlebih-lebihan, sahingga mereka tidak mau minta bantuan kepada saudara-saudaranya yang tentu dengan senang hati akan membantunya"

Demikianlah, maka kedua orang itupun segera minta diri. Mereka tidak melanjutkan perjalanan mereka, karena mareka memang tidak bertugas untuk melacak perempuan dan anak laki-lakinya itu.

Yang harus mereka laporkan adalah apa yang mereka dengar dari orang-orang di sepanjang jalan. Apa yang mereka katakan tentang perempuan dan anak laki-lakinya.

Karena itu, maka kedua orang itupun segera kambali ke padepokan untuk melaporkan, apa yang telah dilakukan oleh perempuan dan anak laki-lakinya itu menurut pendengaran mereka.

"Jadi mereka telah pergi" geram Ki Wangut.

"Ya. Mereka telah meninggalkan padepokan itu" jawab para pengikutnya yang telah menjelidiki keadaan mareka.

Ki Wangut mengangguk-angguk. Kemudian katanya "Sudah saatnya kita menyusul kakang"

Ki Tunda Wara merenung sejenak. Ia mencari segala macam kemungkinan yang paling baik dilakukan. Namun katanya kemudian "Kau benar Wangut. Tidak ada gunanya menunggu lebih lama lagi. Dengan demikian maka jarak kita akan menjadi semakin jauh"

"Jadi, menurut pendapat kakang, kita harus segera berangkat"

"Ya. Besok pagi-pagi kita akan berangkat. Aku sudah membawa dua orang kepercayaanku. Apakah kau juga akan membawanya?"

“Dua orang terbaik dari padepokan ini” jawab Ki Wangut

Demikianlah, maka merekapun segera mengemasi diri. Mereka sudah memutuskan untuk berangkat mencari perempuan dan anak laki-lakinya itu.

Menjelang pagi, keenam orang itupun telah bersiap. Sejenak Ki Wangut masih memberikan beberapa pesan. Baru sejenak kemudian, iapun bersama dengan lima orang telah berangkat meninggalkan padepokan mereka.

Tetapi mereka tidak bergabung menjadi satu kelompok yang akan mengejutkan orang-orang yang berjumpa dengan mereka di tengah jalan. Tetapi mereka membagi kelompok itu menjadi dua kelompok kecil. Masing-masing dengan tiga orang.

Mereka tidak perlu berpacu dengan kecepatan penuh. Meskipun mereka sudah tertinggal beberapa hari, namun mereka yakin, akan dapat menemukan tempat persembunyian perempuan dan anak laki-lakinya itu.

Seperti yang dikatakan oleh dua orang petugas yang melihat keadaan padukuhan yang ditinggalkan oleh perempuan dan anak laki-lakinya itu, maka keterangan yang diterima oleh Ki Wangut di sepanjang jalan tidak ada bedanya. Merekapun segera menemukan jalan simpang yang dikatakan oleh kedua orang itu. Dan merakapun telah memilih jalan ke jurusan Barat.

Meskipun mereka tidak lagi dapat melihat bekas pedati itu, karena telah terhapus oleh jejak-jejak kaki dan pedati-pedati yang lain, namun mereka menganggap, bahwa mereka masih memiliki beberapa cara untuk menemukannya.

“Tentu mereka memerlukan singgah di Warung atau kedai yang manapun juga di sepanjang jalan yang mereka lalui” berkata Ki Wangut dan pengikutnya yang berkuda di depan “mungkin mereka membeli makanan. Telapi mungkin mereka membeli bahan mentah”

Ternyata Ki Wangut cukup telaten. Meskipun perjalanan mereka tidak laju seperti orang-orang yang pergi bertamasya, namun mereka masih tetap yakin akan dapat menemukan buruannya.

Di malam hari mereka bermalam di tempat-tempat yang mereka anggap terasing. Namun pernah juga mareka bermalam di sebuah banjar padukuhan.

Dengan para peronda Ki Wangut sempat berbincang ketika ia sengaja ikut duduk di dalam gardu, sementara kawan-kawannya telah tertidur lelap di dalam banjar. Dengan sangaja Ki Wangut menggiring pembicaraan mereka kepada kemungkinan, apakah ada seorang diantara mereka yang melihat sebuah pedati dalam perjalanan jauh, membawa seorang perempuan, seorang anak laki-laki dan dua orang yang lain.

Tiba-tiba saja salah seorang berkata “Aku melihatnya. Mereka lewat jalan di sebelah padukuhan”

Dada Ki Wangut menjadi berdebar-debar. Ia sudah berkuda cukup lama. Ia sudah bermalam beberapa malam. Karana kecakapan mereka, maka Ki Wangut dan Ki Tunda Wara berhasil mengikuti jejak pedati yang dicarinya itu. Dan kini, sekali lagi ia akan mendapat petunjuk tentang pedati itu.

Seperti kedua orang yang memberi keterangan tentang pedati itu sebelumnya, maka iapun pura-pura mencari saudaranya yang karena sesuatu hal telah pergi meninggalkan keluarga yang lain. Ia mendapat tugas dari

keluarga besar dan hampir seisi padukuhannya untuk mancari sampai mereka diketemukan.

Tidak seorangpun yang mencurigainya. Para peronda itu percaya bahwa Ki Wangut dan kawan-kawannya, benar-benar sedang mencari sekelompok keluarganya yang sedang berselisih dan meninggalkan lingkungannya "

Kenapa mereka pergi meninggalkan padukuhan?" bertanya salah seorang dari para peronda itu.

"Sebenarnya persoalannya tidak terlalu besar. Telapi adalah menjadi tabiat perempuan itu. Ia keras hati" jawab Ki Wangut.

Para peronda itu mengangguk-angguk. Namun salah seorang mendesaknya "Persoalan yang tidak terlalu besar itu apakah cukup kuat untuk mandorongnya pergi?"

"Suaminya kawin lagi. Iapun kemudian pergi bersama anak dan kakaknya, membawa anak laki-lakinya yang masih kecil meninggalkan kami. Sanak kadangnya. Kami yang ditinggalkan, berusaha mencarinya dan meyakinkannya, bahwa bagaimanapun juga sebaiknya ia kembali pulang. Segalanya dapat kami bicarakan dan mancari jalan yang lebih baik dari memutuskan persaudaraan"

Para peronda itu mengangguk-angguk, salah seorang dari mereka berkata "ternyata itu bukan persoalan yang tidak terlalu besar bagi seorang perempuan. Jika suaminya kawin lagi, maka seolah-olah dunia ini tidak akan berarti lagi baginya"

"Ada yang kami takutkan" berkata Ki Wangut "jika ia tidak dapat menguasai perasaannya lagi, maka mungkin sekali perempuan itu akan menempuh jalan sesat. Karena

itu, kami tergesa-gesa memburunya, kemanapun mereka pergi”

“Kenapa baru sekarang kalian menyusulnya? Bukankah kecepatan kuda kalian berlipat ganda dari kecepatan pedati itu?“ bertanya salah seorang peronda.

“Kami melakukannya segera setelah hal itu kami ketahui. Tetapi kami tidak dapat menemukan jalan yang mereka tempuh dengan segera, sehingga untuk beberapa lama kami harus mencari. Kadang kadang kami menempuh jalan yang salah, sehingga kami harus berpacu kembali. Akhirnya kami sampai ke tempat ini”

Para peronda itu mendengarkan ceritera Ki Wangut itu dengan bersungguh-sungguh. Sambil mengangguk-angguk salah seorang dari mereka berkata “Mudah-mudahan kalian segera akan dapat menyusul mereka. Agaknya dalam waktu dua tiga hari lagi, kalian akan dapat menemukannya. asal kalian tidak menempuh jalan yang salah.

“Dua tiga hari?“ bertanya Ki Wangut.

“Ya. Sudah satu hari satu malam yang lewat, pedati itu melalui jalan di sebelah padukuhan“ jawab peronda itu “karena itu, maka secepatnya dalam dua hari lagi, kalian baru akan dapat menyusulnya. Mungkin malam ini pedati itu berjalan terus meskipun perlahan-lahan” jawab peronda itu. Namun kemudian iapun bertanya “Tetapi apakah kalian tidak mengetahui, bahwa mungkin ada sanak kadang yang akan dikunjunginya”

Ki Wangut menggelengkan kepalanya. Katanya “Se pengetahuanku, tidak ada seorangpun saudaranya di tempat yang begini jauh. Tetapi mungkin diluar pengetahuan kami, ada orang yang akan mereka datangi” Ki Wangut berhenti sejenak, lalu “Yang kami sesalkan. Ialah sikap ayah dan kakaknya. Mereka sama sekali tidak berusaha

mencegahnya. Tetapi mereka justru membantu usaha pelarian ini”

“Itu dapat dimengerti” jawab salah seorang peronda itu, “ayahnyapun tentu merasa tersinggung, bahwa anaknya telah dihinakan dan disakiti perasaannya”

Ki Wangut mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa gembira bahwa jalan yang ditempuh agaknya menjadi semakin dekat.

Jika benar pedati itu lewat, sehari semalam sebelum ia sampai ke padukuhan itu, maka tidak sampai dua hari lagi, ia akan dapat menyusulnya.

Pagi-pagi benar, Ki Wangut telah bersiap-siap. Ketika para peronda meninggalkan gardu itu, Ki Wangut masih sempat mengucapkan terima kasih, karena ia tidak meninggalkan gardu sampai saat para peronda pulang, ia dapat tidur mendengkur di sudul gardu itu, sementara anak-anak muda memandanginya sambil tersenyum.

Salah seorang dari mereka berkata “la tentu telah sekali setelah menempuh perjalanan yang_sangat panjang. Kawan-kawannya sama sekali tidak mampu lagi bertahan sampai tengah malam. Mereka tertidur nyenyak di banjar” sahut yang lain.

“Biarlah. Ia masih akan berjalan jauh”

Namun pagi-pagi benar, ketika para peronda meninggalkan gardu, Ki Wangutpun telah terbangun dan berkemas untuk melanjutkan perjalanannya yang panjang.

Kawan-kawannya segara dibangunkannya pula. Merekapun segera bersiap dan meninggalkan banjar itu, setelah minta diri kepada seorang tua yang ditugaskan memelihara banjar itu.

Sejenak kamudian Ki Wangut. Ki Tunda Wara dan para pengikutnyapun segera berpacu menurut arah yang diberitahukan oleh para peronda. Jalan yang mereka lalui ternyata tidak terlalu banyak simpangan yang dapat membingungkan. Jalur jalan pedati itu agaknya menyusur jalan lurus yang banyak dikenal oleh banyak orang, termasuk Ki Wangut dan Ki Tunda Wara. Jalan itu menuju ke Singasari.

"Gila" geram Ki Wangut "perempuan itu akan menyembunyikan dirinya ke dalam kota"

"Tidak ada bedanya" berkata Ki Tunda Wara.

"Bagaimana jika mareka menyampaikan persoalannya kepada prajurit di Singasari" bertanya Ki Wangut.

"Apakah para prajurit itu begitu mudahnya percaya?" sahut Ki Tunda Wara "meskipun demikian, kita akan mencapai pedati itu sebelum mereka memasuki kota Singasari"

Ki Wangut mengangguk-angguk. Tetapi ia mempunyai gambaran tentang kemungkinan yang buram. Jika perempuan itu benar-benar menyampaikan persoalannya kepada prajurit Singasari, sehingga terdengar oleh para perwira dan kesatria, mungkin persoalannya akan dapat mengalir ke Kediri. Mungkin Pangeran Kuda Padmadata akan mendengar berita tentang keadaan isteri dan anak laki-lakinya, sehingga dengan demikian, ia dapat mengambil langkah-langkah tertentu untuk menyelamatkan mereka.

"Banyak hal yang dapat ditempuh" berkata-Ki Wangut di dalam hatinya, lalu "Pangeran itu seolah-olah sudah melupakan tentang isteri dan anaknya itu"

Ternyata bahwa Ki Tunda Warapun berpendapat demikian. Pangeran Kuda Padmadata tidak akan

mempedulikan lagi keadaan isterinya. Seandainya isteri dan anaknya yang berasal dari padukuhan itu akan mati, ia tidak akan merasa kehilangan.

"Bahkan mungkin rencana ini sudah diketahui pula oleh Pangeran Kuda Padmadata itu sandiri dengan diam-diam" berkata Ki Tunda Wara di dalam hatinya.

Dalam pada itu, maka perjalanan merekapun tidak menemui kesulitan apapun juga. Mereka masih saja membagi diri dalam dua kelompok. Ki Wangut dengan dua orang pengiringnya dan Ki Tunda Wara dengan dua orang pengiringnya pula.
Namun ternyata ada juga sekelompok perampok yang malang, yang tidak mengetahui siapakah orang-orang berkuda di tengah-tengah bulak di gelapnya malam.

Ketika Ki Wangut dan pengiringnya yang berkuda di depan, dihentikan oleh empat orang perampok, maka iapun menjadi sangat marah.

"Kami tergesa-gesa" bentak Ki Wangut "jika tidak, kami tidak akan melanjutkan perjalanan di malam hari"

Tetapi perampok-perampok itupun membentak dengan kasar "Turun, dan serahkan semua barang dan perhiasan yang kau bawa. Senjata, barang-barang dagangan dan barangkali timang dan wrangka keris"

Ki Wangut meloncat turun dari kudanya. Diserahkannya kendali kudanya kepada pengiringnya sambil berkata "Duduk saja di situ. Aku akan mengusir orang-orang itu"

Sikap itu sudah mendebarkan keempat perampok yang malang itu. Namun mereka memaksa diri untuk menjajagi kemampuan orang yang dianggap dapat menjadi korbannya. Namun ternyata bahwa dalam loncatan-loncatan pertama, Ki Wangut sudah membunuh dua orang

di antara mereka. Sedangkan yang dua orang lagi lari tunggang langgang.

"Gila" geram Ki Wangut. Sementara itu Ki Tunda kuda di belakang telah menyusulnya.

"Kenapa?" bertanya Ki Tunda Wara.

Sambil menunjuk dua sosok mayat yang tarkapar di jalan, ia menggeram "Tikus-tikus itu mencoba mangganggu perjalanan kita. Dua orang terbunuh, yang dua melarikan diri"

Ki Tunda Wara menganggguk-angguk. Katanya "Jangan hiraukan mereka, tidak mengenal kita. Tetapi jika di daerah ini banyak penyamun dan perampok, apakah pedati yang berjalan terdahulu itu tidak dirampok orang-orang itu?"

Ki Wangut tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat ke punggung kudanya dan sejenak kemudian, iring-iringan itupun meneruskan perjalanan.

Dalam pada itu, dua orang penyamun yang lari tunggang langgang, ketika sudah yakin tidak dikejar lagj oleh orang yang dengan gerak yang tiba-tiba berhasil membunuh dua orang kawannya, sempat juga berhenti dengan nafas terengah-engah dan berbicara di antara mereka "Setan alas. Hari-hari yang sangat sial"

"Dua orang kawan kita telah terbunuh" gumam yang lain.

"Kemarin, baru saja kita hampir mati oleh dua orang penunggang pedati itu. Aku kira mereka adalah orang-orang yang akan menjual hasil tanahnya, atau keperluan lain dengan membawa harta benda. Ternyata yang turun dari pedati itu adalah dua orang yang menghajar kita berempat habis-habisan. Untunglah kita tidak dibunuhnya

saat itu. Tetapi kematian bagi dua orang kawan kita itupun datang juga malam ini"

"Agaknya dua orang penunggang pedati kemarin, hatinya lebih baik dari penunggang kuda itu. Kemarin kita sama sekali tidak berdaya. Untuk laripun kita tidak dapat lagi. Tetapi mereka tidak membunuh kita. Mereka justru berpesan agar kita menghentikan tingkah laku yang dibenci orang ini Tetapi kita tidak menghiraukan. Dan malam ini dua orang diantara kita sudah-mati. Mungkin besok kita berdua"

"Nasihat itu baik juga kita kalau kita perhatikan" gumam yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Tetapi agaknya iapun sadar, pada suatu saat, di jalan yang sepi itu lewat juga orang yang tidak dapat dikalahkannya.

"Kita mengambil mayat kawan-kawan kita" desis yang seorang.

"Apakah orang-orang berkuda itu sudah pergi?" yang lain masih gemetar.

"Mungkin. Marilah kita lihat dengan hati-hati"

Kedua orang itupun kemudian dengan sangat hati-hati merayap kembali untuk melihat, apakah orang-orang berkuda itu sudah meninggalkan kedua sosok mayat kawannya yang sudah terbunuh.

Ketika ternyata bahwa orang-orang berkuda itu sudah pergi, maka keduanya telah meloncat ke jalan untuk mengambil kedua orang kawannya yang terbunuh untuk diserahkan kepada sanak kadangnya.

"Kematian yang demikian pada suatu saat akan menerkam kita juga, jika kita masih saja melakukan

pekerjaan seperti ini" gumam salah seorang dari keduanya. Kawannya sama sekali tidak menjawab.

Sementara itu, Ki Wangut dan pengiringnya telah meluncur semakin jauh menuju ke arah Singasari.

Dalam pada itu, perjalanan pedati yang membawa Ki Wastu, anak dan cucunya berserta Mahisa Bungalan menjadi semakin mendekati Singasari. Namun ternyata bahwa pedati itu tidak langsung memasuki kota, karena Mahisa Bungalan ingin membawa mereka ke rumahnya.

"Tetapi meskipun kita sampai ke rumah ayahku, persoalannya masih belum selesai" berkata Mahisa Bungalan "karena kita masih akan berbicara dangan Pangeran Padmadata"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Berkali-kali aku memikirkannya. Tetapi aku masih tetap ragu-ragu. Apakah ada perlunya kita menyampaikan persoalan ini kepada Pangeran Kuda Padmadata. Kami sama sekali tidak pernah mengharapkan apapun dari warisan Pangeran itu. Yang kami harapkan hanyalah hidup yang tenang tanpa diganggu oleh siapapun"

"Kakek" berkata Mahisa Bungalan "persoalan tidak akan berakhir, jika kita masih belum bertemu dengan Pangeran Kuda Padmadata. Orang-orang yang memburu anak dan cucumu tentu masih akan mencari di manapun kalian bersembunyi. Tetapi jika Pangeran Kuda Padmadata mengetahui persoalan ini dan mengambil sikap tertentu, maka tidak akan ada persoalan lagi. Apapun yang akan diputuskan oleh Pangeran Kuda Padmadata tentu akan mengikat segaia pihak"

"Tentu masih ada persoalan" jawab Ki Wastu tetapi jika kemudian Pangeran itu menyatakan tidak ada sangkut pautnya lagi dengan anak dan cucuku, kukira barulah

persoalannya selesai. Mereka tidak akan mengejar anak dan cucuku lagi seperti sedang berburu binatang di hutan yang lebat"

"Tetapi kakek" berkata Mahisa Bungalan "apapun yang akan kita hadapi kemudian, biarlah segera kita ketahui kemungkinannya. Baik atau buruk"

Ki Wastu menganggguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah pedati itu masih maju perlahan-lahan. Kadang-kadang mereka memerlukan beristirahat untuk waktu, yang cukup lama. Mereka harus memberikan kesempatan sepasang lembu itu untuk beristirahat dan makan rumput yang dapat mereka sabit di pinggir-pinggir jalan.

Bahkan di hari-hari terakhir, di malam hari, pedati itu kadang-kadang berhenti lebih dari separo malam. Anak perempuan Ki Wastu dan cucunya ternyata menjadi sangat letih, meskipun mereka berdua sebagian besar waktunya dipergunakannya untuk duduk. Tetapi mereka selalu digoncang oleh roda pedati yang kadang-kadang menggilas batu-batu yang berserakan.

Kadang-kadang justru anak perempuan Ki Wastu itu turun dari pedati dan berjalan mengiringinya untuk mengurangi penat-penat kakinya. Baru beberapa tonggak kemudian, ia naik lagi ke atas pedatinya.

Di saat-saat tertentu pedati itupun harus berhenti pula. Memberi kesempatan anak perempuan Ki Wastu untuk merebus air dan menanak nasi. Sementara Mahisa Bungalan dan Ki Wastu menyediakan makan sepasang lembu penarik pedati itu.

Karena itulah, akan jarak mereka dengan orang-orang yang memburunya menjadi cepat sekali berkurang. Bahkan akhirnya, di saat mereka mendekati Singasari, orang-orang yang memburunya sudah berada dekat di belakang mereka.

Ki Wangut dan para pengiringnya yakin, bahwa mereka akan dapat menyusul pedati itu sebelum pedati itu memasuki kota Singasari. Mereka yakin, bahwa mereka akan berkesempatan untuk menyelesaikan tugas mereka. Siang atau malam, jika mereka bertemu dengan orang-orang yang ada di dalam pedati itu maka mereka harus dibinasakan.

Apalagi menurut keterangan yang mereka dapatkan di sepanjang jalan, bahwa isi pedati itu hanyalah empat orang.

"Dua laki-laki, seorang perempuan dan seorang anak-anak" berkata salah seorang penunggu kedai" pedati itu berhenti sebentar. Perempuan itu memerlukan beberapa macam rempah-rempah yang akan dibawanya"

Keterangan ini memberikan gambaran yang cerah. Dua orang itu memang berhasil membunuh empat orang pengikut Ki Wangut. Tetapi yang akan menyusulnya adalah Ki Wangut sendiri bersama dua orang kepercayaannya, diikuti oleh orang yang jarang ada bandingnya, Ki Tunda Wara dengan dua orang pengikutnya pula.

"Keduanya tentu akan segera dapat kami selesaikan" berkata Ki Wangut di dalam hatinya.

Dalam pada itu, pedati yang membawa Mahisa Bungalan itupun ternyata langsung menuju ke padukuhannya. Pedati itu mengambil jalan simpang, melepaskan diri dari jalur jalan ke Singasari, memasuki sebuah padukuhan di sebelah simpang tiga. Di sebelah padukuhan itu terdapat sebuah bulak pendek. Seberang

bulak pendek itulah letak padukuhan tempat tinggal Mahendra yang dikenal sebagai seorang saudagar permata dan wesi aji.

Namun dalam apda itu, Ki Wangut yang hampir berhasil memburu pedati itu, sempat terlihat bahwa pedati telah berbelok, tidak langsung menuju Singasari, tetapi mengambil jalan simpang, memasuki sebuah padukuhan kecil.

“Sebentar lagi kita akan mendapatkan mereka“ ia menggeram.

Para pengikutnyapun sudah melihat pedati yang berbelok itu. Karena itu, maka Salah seorang dari mereka berkata “Marilah. Kita akan segera mendapatkannya”

“Kita tidak terlalu tergesa-gesa” berkata Ki Wangut. “justru karena pedati itu tidak langsung memasuki kota Singasari”

“Jadi?“ bertanya pengikutnya.

“Kita akan mengikutinya sampai pedati itu berhenti di halaman sebuah rumah. Kecuali jika pada suatu saat, pedati itu mengambil jalan lain yang menuju ke gerbang kota Singasari” jawab Ki Wangut.

Pari pengikutnya mengetahui, bahwa Ki Wangut akan mengakhiri pekerjaan itu dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka Ki Wangutpun tidak dengan tergesa-gesa menyusul pedati itu dan menghentikannya di tengah bulak. Tetapi ia ingin melihat, dimana pedati itu akan berhenti dan kepada siapa isteri Pangeran Kuda Padmadata itu akan menyembunyikan diri.

“Menyenangkan sekali” berkata Ki Wangut “kita akan mengetuk pintunya dan dan memasuki rumah itu sebagai

tamu yang sopan. Kemudian kita minta dipertemukan kepada perempuan itu untuk memenggal kepalanya bersama anak laki-lakinya"

"Tidak semudah Ki Wangut" desis pengikutnya.

Ki Wangut tertawa, katanya "dan aku sudah memperhitungkan dengan cermat, seorang akan melawan aku dan kau berdua, sedang yang lain akan melawan kakang Tunda Wara dan dua orang pengikutnya"

Salah seorang kawannya berkata "Sejak semula aku sudah ingin membantainya"

Ki Wangut tertawa. Katanya "Jika kau pergi tanpa aku dan kakang Tunda Wara, maka kaulah yang akan dibantainya"

Orang itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak menyahut.

Dalam pada itu, pedati itupun berjalan terus. Jaraknya dangan beberapa orang yang memburunya memang menjadi semakin pendek. Namun ternyata bahwa Ki Wangut tidak ingin menyusulnya.

Ketika pedati itu berjalan di bulak yang pendek, maka Ki Wangut yang menjadi semakin dekatpun yakin, bahwa pedati itulah yang disusulnya. Ia melihat seorang perempuan duduk di bagian belakang pedati itu. Seorang laki-laki yang berjalan di sisi lembu yang menarik pedati itu, sementara seorang anak laki-laki berlari-lari mendahuluinya. Namun kemudian berhenti dan menunggu. Ketika pedati itu lawat di depannya, maka anak laki-laki itupun meloncat dan memanjat lewat bagian belakang"

"Anak laki-laki yang lincah" berkata Ki Wangut "sayang. Sebentar lagi, ia harus mati bersama ibunya. Dan

bahkan kedua laki-laki itupun harus mati. Jika ada orang lain yang ikut campur, maka merekapun harus mati pula.

Demikianlah, Ki Wangut telah memperlambat jalan kudanya. Ia mengambil jarak tertentu di belakang pedati itu. Kemudian mengikutinya memasuki padukuhan di seberang bulak pendek itu.

Dengan berdebar-debar Ki Wangut memperhatikan pedati itu yang kemudian berbelok ke sebuah halaman rumah yang berhalaman cukup luas. Rumah yang cukup baik bagi padukuhan yang tidak terlalu besar dan ramai itu.

Ki Wangut berhenti beberapa puluh langkah dari regol rumah itu. Bahkan kemudian ia menunggu Ki Tunda Wara yang sebentar kemudian telah menyusulnya, tetapi dengan meninggalkan kedua pengiringnya di mulut lorong.

“Apa yang kau lihat?“ bertanya Ki Tunda Wara.

“Pedati itu” jawab Ki Wangut.

“ Ya. Aku sudah melihatnya pula. Lalu apakah kau bermaksud menyusunya sekarang?“

Ki Wangut termangu-mangu. Kemudian katanya “ Bagaimana pertimbangan kakang?”

“Kita sudah memberi kesempatan kepadanya sampai ke tujuan”

“Ya. Tetapi bukankah, kita memang baru saja menyusulnya? Aku melihat pedati pertama kali simpang tiga. Dan tiba-tiba saja, timbul keinginanku untuk melihat di mana pedati itu berhenti. Sekarang kita sudah mengetahui, bahwa pedati itu berhenti di rumah yang berhalaman luas itu”

“Kita belum tahu, rumah siapakah yang disinggahi itu? Mungkin sanak kadangnya. Tetapi mungkin juga tempat yang dapat memberikan perlindungan kepadanya”

“Jadi, apakah sebaiknya kita berusaha untuk mengetahui, siapakah yang berada di dalam rumah itu? bertanya Ki Wangut.

Ki Tunda Wara termangu-mangu sejenak. Namun inpun kemudian mengangguk sambil berkata “Kita harus berhati-hati. Dua orang yang berada di dalam pedati itu sudah cukup membuatmu pening. Apalagi jika di dalam rumah itu ada orang lain yang akan dapat membantu mereka berdua”

Ki Wangut mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba seorang pengikutnya berkata “Jadi kita masih harus menunggu lagi?“

Ki Wangut mengangguk. Jawabnya “Kita harus memperhitungkan segenap kemungkinan”

“Ki Wangut masih juga bersabar? Bagaimana jika kita kehilangan mereka lagi?“

“Hanya ada dua regol di padukuhan ini. Jika kita mengawasi keduanya, maka tidak akan ada seorangpun yang dapat lepas dari tangan kita”

“Tetapi pekerjaan yang demikian akan memakan waktu yang lama. Mungkin hari ini kita belum dapat menyelesaikan pekerjaan itu”

“Lebih baik kita tunda satu hari, daripada kita semuanya tidak akan dapat berhasil melakukannya”

Pengikut Ki Wangut itu mengatupkan mulutnya rapat-rapat, namun ia mengumpat di dalam hatinya.

“Tunggulah di luar regol padukuhan di ujung lorong itu” berkata Ki Wangut kepada kedua pengiringnya ”Jangan

menarik perhatian. Sedang di ujung yang lain akan diawasi oleh para pengikut kakang Tunda Wara. Kami berdua akan singgah sebentar di kedai kecil itu untuk mendapat beberapa keterangan tentang rumah itu"

Kedua pengikut Ki Wangut nampak ragu-ragu. Tetapi tatapan mata Ki Wangut telah memaksa mereka mengangguk dan memenuhi perintah itu.

Demikian kedua orang itu menuju ke ujung lorong, maka Ki Tunda Warapun kembali kepada para pengikutnya untuk memberikan pesan serupa. Baru kemudian, bersama Ki Wangut keduanya telah singgah di sebuah kedai kecil yang terletak di pinggir jalan itu, berdekatan dengan beberapa tempat yang berserakan untuk menjajakan beberapa jenis dagangan. Agaknya tempat itu baru tumbuh menjadi sebuah pasar.

Tanpa menarik perhatian, maka Ki Wangutpun kemudian berbicara tentang padukuhan itu dan sebuah rumah yang agak besar di pinggir jalan itu pula.

"O" berkata penjual di kedai itu "rumah itu adalah rumah seorang saudagar permata barang-barang berharga dan wesi aji"

Ki Wangut dan Ki Tunda Wara saling berpandangan sejenak. Sesuai dengan pekerjaannya yang menjelajahi beberapa daerah dan padukuhan, maka seorang saudagar biasanya memiliki kemampuan untuk membela diri, atau mempunyai satu dua orang pengawal yang dapat dipercaya. Karena itu, maka merekapun mulai terlarik kepada keterangan penjual di kedai itu.

"Siapakah namanya?" bertanya Ki Tunda Wara.

"Ki Mahendra? jawab penjual itu.

"Apakah ia masih muda?" bertanya Ki Wangut.

Penjual itu menggeleng. Jawabnya “Tidak. Orang itu sudah tidak dapat disebut muda lagi. Ia sudah melampaui masa mudanya dan mulai dengan pertengahan umurnya yang kemudian. Tetapi ia masih menjalankan pekerjaannya. Ia masih pergi ke beberapa tempat yang dapat menjadi daerah pasarannya.

Ki Tunda Wara dan Ki Wangut masih bertanya tempat sekelompok pengawal yang akan dapat mengganggu pekerjaan mereka.

“Ada beberapa orang anaknya” berkata penjual itu “dua orang anak muda yang kini ada di rumah. Aku tidak tahu pasti, apakah saudagar itu sekarang ada. Kadang-kadang ia tiba-tiba saja kami lihat duduk di pendapa atau menyiangi tanaman bunganya, atau berjalan-jalan di depan ini. Tetapi sesaat kemudian, ia sudah berpacu dengan kudanya ke tempat yang jauh untuk menawarkan barang-barang yang dibawanya”

“Apakah kau melihat sebuah pedati yang lewat di depan kedai ini?“ tiba-tiba saja Ki Wangut bertanya.

“Ya, ya. Aku melihatnya” jawab penjual itu.

“Apakah kau mengenal siapa yang ada di dalamnya?“

Penjual itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng sambil menjawab “Sayang. Aku tidak memperhatikannya”

Ki Wangut dan Ki Tunda Wara menjadi kecewa. Ia ingin bertanya, apakah penjual di warung itu mengenal salah seorang dari mereka.

Namun dalam percakapan itu, Ki Tunda Wara dan Ki Wangut tidak mendapat gambaran, bahwa rumah itu adalah rumah yang berperisai tebal. Di rumah itu, tidak terdapat pengawal-pengawal yang akan dapat mengganggu

usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Seandainya ada, maka di rumah itu terdapat tiga orang laki-laki. Saudagar itu sendiri dan dua orang anak laki-lakinya yang masih sangat muda, sedang anak yang sulung sudah tidak ada di rumah.

"Siapakah anaknya yang sulung itu?" bertanya Ki Wangut kemudian.

"Mahisa Bungalan. Ia sudah lama meninggalkan rumahnya. Mungkin ia pergi merantau karena titisan darah ayahnya"

"Ayahnya seorang pengembara?" bertanya Ki Wangut.

"Maksudku ia soerang saudagar yang sering pergi jauh membawa barang dagangannya"

Ki Wangut mengangguk-angguk, nama itu pernah di dengarnya, anak muda yang berada di rumah orang tua, anak perempuan serta cucu laki-lakinya adalah Mahisa Bungalan. Orang-orang Ki Wangut yang mencari keterangan keluarga perempuan dan anak laki-lakinya memang pernah menyebutnya. Anak muda yang bersama perempuan yang di rumah kakek itu bernama Mahisa Bungalan.

"Kita harus melakukan sebelum mereka memasuki rumah rumah itu. Kita harus memperhitungkan tiga orang lagi diantara mereka" berkata Ki Tunda Wara.

"Tetapi mereka mereka tidak memiliki kemampuan seperti Mahisa Bungalan dan kakek tua itu" sahut Ki Wangut.

Ki Tunda Wara tidak dapat mempersoalkannya lagi, karena hal itu sudah terjadi. Tetapi ia mempunyai pendapat yang sama seperti yang dikatakan oleh Ki Wangut.

Di rumah itu tentu Mahisa Bungalanlah yang paling disegani. Namun saudagar dan kedua anak muda yang lain itupun harus diperhitungkann baik-baik.

“Kita masih harus menunggu” berkata KiTunda Wara.

“Ya. Kita masih harus menunggu sampai malam. Mungkin kita akan bergerak dan memasuki rumah itu. Menghancurkan semuanya tanpa ampun, dan aku kira di dalam rumah itu ada juga beberapa jenis perhiasan dan permata di samping beberapa jenis wesi aji. Bukankah itu patut diperhitungkan juga”

Ki Tunda Wara mengerutkan keningnya, kemudian dengan bersungut-sungut ia berkata “Kau masih anak iblis. Ternyata kau tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh harta benda itu”

“Bukankah sudah aku katakan bahwa yang aku lakukan ini adalah karena aku akan mendapat upah yang banyak sekali, sementara perempuan yang kita buru adalah perempuan yang sangat cantik, tetapi aku sama sekali tidak tertarik kepada perempuan yang manapun juga”

“Persetan dengan perempuan itu“ potong Ki Tunda Wara “aku berbaut karena kau merengek-rengek, aku tidak memikirkan apapun juga dalam kerja ini “

"Juga tidak memikirkan perempuan yang sangat cantik itu”

“Tidak. Aku belum pernah melihatnya. Karena itu ia tidak dapat menggerakkan minatku. Sekali lagi aku katakan bahwa aku melakukan semuanya ini karena kau. Sadari hal itu. Jika ada persoalan lain, itu tentu tumbuh kemudian. Tetapi aku sama sekali tidak berminat untuk memiliki harta benda ataupun perempuan itu”

Ki Wangut mengangguk-angguk, tetapi ia tersenyum di dalam hati, ia mengenal saudara perguruannya dengan baik. Dan iapun mengetahui di padepokannya tersimpan beberapa orang perempuan yang tidak akan dapat meninggalkannya. Kecuali mereka yang memang sudah waktunya dicampakkan pergi. Agar padepokannya tidak menjadi penuh karenanya.

Dengan demikian, maka Ki Tunda Wara dan Ki Wangut sudah memutuskan untuk memasuki rumah itu dengan pertimbangan yang lebih masak. Mereka masih juga memikirkan orang-orang di sebelah menyebelah. Jika mereka memiliki keberanian dan bahkan ada di antara mereka yang memiliki kemampuan, maka usaha itu akan mengalami kesulitan.

“Kita tidak mengetahui keadaan padukuhan ini sebaik-baiknya” berkata Ki Tunda Wara “kita jangan terjebak oleh ketergesa-gesaan sehingga kita akan mengalami kegagalan lagi”

Ki Wangut mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa orang-orangnya tentu akan mengeluh dan tidak menyetujuinya. Tetapi iapun tidak mau mau gagal lagi. Sehingga karena itu, iapun harus memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya.

Seperti yang pernah dilakukan, maka merekapun menyingkir di siang hari, meskipun mereka masih juga mengawasi jalan keluar dari padukuhan itu. Kemudian di malam hari, mereka berusaha untuk dapat menginap di banjar padukuhan, sementara empat orang diantara mereka, masih tetap mengawasi jalan keluar. Di banjar itulah mereka dapat berbicara dengan beberapa orang anak muda yang berada di gardu di depan banjar itu. Dari mereka, Ki Wangut dan Ki Tunda Wara mendengar serba sedikit tentang keadaan padukuhan itu dan keadaan

Mahendra yang di padukuhannya dikenal sebagai seorang saudagar.

Kedua anaknya itu juga sering berada di banjar ini" berkata anak-anak muda itu. Keduanya mengangguk-angguk. Dan anak-anak muda itupun berceritera beberapa hal tentang kedua adik Mahisa Bungalan dan tentang Mahisa Bungalan sendiri. Tetapi sebenarnyalah bahwa Mahendra anak-anaknya bukanlah orang-orang yang sombong di padukuhannya. Mereka tidak dengan sengaja menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan tidak ada taranya. Bahkan kadang-kadang Mahendra berusaha untuk menyatakan dirinya, tidak lebih dari orang-orang di sekitarnya.

Meskipun di masa mudanya, Mahendra adalah seorang anak muda yang lain dari kawan-kawannya, karena mempunyai banyak kelebihan. Namun di hari tuanya, seolah-olah apa yang pernah dilakukannya di masa mudanya itu sudah dilupakan orang. Apalagi anak-anak yang kemudian tumbuh dewasa sebaya dengan anak Mahendra, tidak mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh Mahendra di masa mudanya, selagi ia masih selalu berada diantara saudara-saudara seperguruannya.

Karena itulah, maka ceritera tentang Mahendra dan kedua anak laki-lakinya yang muda, sama sekali tidak menggetarkan jantung Ki Wangut dan Ki Tunda Wara.

"Yang harus diperhitungkan hanyalah Mahisa Bungalan dan orang tua itu" berkata Ki Wangut ketika mereka sudah berada di serambi belakang banjar padukuhan.

Sementara itu, di rumah Mahendra, Mahisa Bungalan duduk berdua saja dengan ayahnya di pendapa. Ki Wastu,

anak perempuan dan cucunya telah di persilahkan beristirahat di gandok sebelah kiri.

-oo0dw0oo-

Jilid 09

KEDATANGAN Mahisa Bungalan memang telah mengejutkan orang tuanya. Apalagi ia datang bersama seorang kakek dan seorang perempuan dan anaknya. Tetapi Mahendra tidak menunjukkan sikap yang masam, ketika ia menyambut tamu-tamunya.

“Mahisa Bungalan” bertanya Mahendra “aku balum jelas, bagaimanakah kedudukan kakek tua itu beserta anak perempuannya. Keteranganmu yang singkat itu menumbuhkan teka-teki padaku”

“Seperti yang aku katakan ayah. Perempuan itu adalah isteri dari Pangeran Kuda Padmadata di Kediri” sahut Mahisa Bungalan.

“Apakah kau mempunyai hubungan khusus dengan perempuan itu?“ bertanya ayahnya.

“Tidak ayah. Sebenarnya tidak. Aku hanya ingin menolongnya, karena seolah-olah di dunia ini tidak ada lagi tempat baginya. Ia selalu diburu oleh bayangan maut” jawab Mahisa Bungalan. Dan iapun menceriterakan bagaimana ia membebaskan perempuan itu dari sebuah gubug di hutan tertutup. Bahkan karena itu, ia sudah terpaksa membunuh beberapa orang yang mengawasinya.

“Jadi sekian banyak orang yang digerakkan untuk membunuhnya bersama anaknya? Apakah nilai warisan Pangeran Kuda Padmadata itu sedemikian banyaknya, sehingga sebagian kecil daripadanya cukup untuk

mengupah sekian banyak orang" Mahisa Bungalnn menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan ayahnya itu memang dapat dimengertinya. Sehingga iapun bertanya kepada diri sendiri. Berapa banyak warisan yang mungkin akan ditinggalkan Pangeran itu kelak.

Karena Mahisa Bungalan tidak segera menajwab, maka Mahendrapun kemudian berkata "Agaknya kaupun tidak mengerti Mahisa Bungalan. Tetapi baiklah kita anggap bahwa ada pihak yang ingin membunuh perempuan dan anak itu, agar keduanya tidak dapat lagi berbicara tentang warisan" Mahendra berhenti sejenak, lalu "Adalah satu kenyataan, bahwa perempuan dan anaknya itu kini berada di rumah ini. Katakan Mahisa Bungalan, apakah rencanamu kemudian? Selama ini aku menanti-nanti kapan kau pulang setelah kau puas bertualang. Bukankah kita sudah ditunggu pula untuk datang kepada kakang Mahisa Agni dan kakang Witantra, menyerahkan tekad pengabdianmu dalam lingkungan keprajuritan"

"Ayah" berkata Mahisa Bungalan kemudian "aku ingin menghadap Pangeran Kuda Padmadata. Aku ingin mendapat penjelasan, apakah yang sebenarnya telah terladi. Apakah benar bahwa perempuan itu memang isterinya. Jika demikian, maka ia mempunyai seorang anak laki-laki"

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata "Mungkin Pangeran Kuda Padmadata memang seorang yang kaya raya. Yang memiliki berpuluh-puluh keping emas, intan, berlian dan jenis-jenis permata yang lain. Aku yang mengenal nilai permata memang dapat membayangkan, betapa banyak harta benda itu. Namun apakah mungkin, bahwa rencana itu juga dilakukan karena harga diri. Keluarga Pangeran Padmadata tidak mau melihat keturunan Pangeran Kuda

Padmadata dikotori oleh darah keturunan tataran padukuhan"

Mahisa Bungalan meng-angguk-angguk. Iapun tidak membantah kemungkinan itu. Sementara itu ayahnya berkata selanjutnya "Namun bagaimanapun juga usaha pembunuhan itu tidak berbeda. Karena itu, memang sebaiknya Pangeran Kuda Padmadata memberikan penjelasan tentang hal ini. Kecuali jika rencana ini memang sudah diketahuinya pula"

"Ah" desah Mahisa Bungalan "aku kira ia bukan orang yang demikian bengisnya terhadap anak laki-lakinya. Mungkin ia dapat berbuat demikian terhadap isterinya tetapi terhadap darah dagingnya sendiri?"

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Jadi kau masih akan melakukan perjalanan ki Kediri?"

"Ya ayah" jawab Mahesa Bungalan.

"Perjalanan yang berbahaya. Siapa tahu, bahwa d Kediri telah menunggu beberapa orang yang sudah memperhitungkan, bahwa kemungkinan seperti yang akan kau lakukan itu akan terjadi"

"Memang mungkin" jawab Mahisa Bungalan "tetapi apakah dengan demikian kita tidak mengambil satu sikap apapun?"

"Maksudku bukan begitu. Tetapi kau harus berhati hati menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi" Mahendra berhenti sejenak, lalu "jika kau benar-benar ingin ke Kediri, datanglah kepada pamanmu Mahisa Agn atau pamanmu Witantra. Mereka pernah berada di Kediri untuk satu jabatan tertinggi. Karena itu, mungkin keduanya akan dapat banyak memberikan petunjuk kepadamu, apa yang

sebaiknya kau lakukan. Karena tidak mustahil bahwa justru di Kediri terdapat orang-orang yang benar-benar tidak dapat terkalahkan yang melingkari Pangeran Kuda Padmadata. Mungkin orang-orang yang sedang mengejar perempuan itu sama sekali tidak mengenal jalur induk dari rencana ini. Dan mereka bukanlah orang yang sebenarnya patut diperhitungkan, karena mereka dipilih sekedar untuk membunuh seorang perempuan dan anak-anak"

"Tetapi mereka kini menyadari, bahwa mereka tidak dapat berbuat tanpa perhitungan. Beberapa orang diantara mareka sudah terbunuh" jawab Mahisa Bungalan.

"Ya. Karena itulah maka baik kau yang akan pergi ke Kediri, maupun yang ditinggalkan disini harus berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan" berkata Mahendra.

"Ya ayah. Aku akan menghubungi paman Mahisa Agni dan paman Witantra sebelum aku pergi ke Kediri" sahut Mahisa Bungalan "tetapi apakah tidak sebaiknya kita berbicara dengan kakek itu"

"Tidak ada salahnya. Panggillah" berkata Mahendra. Mahisa Bungalan pun kemudian memanggil Ki Wastu untuk ikut berbicara tentang rencana kepergian Mahisa Bungalan ke Kediri.

"Kau tinggal disini saja kek. Mudah-mudahan kalian aman tinggal di rumah ini" berkata Mahisa Bungalan.

Ki Wastu membungkuk dalam-dalam. Katanya "Aku mengucapkan beribu terima kasih. Tetapi apakah dengan demikian, kami tidak akan terlalu banyak mengganggu. Angger Mahisa Bungalan sudah mempertaruhkan nyawanya menyelamatkan anak dan cucuku tanpa pamrih. Dan sekarang, tidak mustahil bahwa persoalannya akan merambat sampai kerumah ini, justru karena kami berada disini"

“Kemungkinan-kemungkinan itu memang dapat terjadi Ki Wastu” berkata Mahendra “tetapi ini adalah kemungkinan yang paling baik yang dapat kita tempuh bersama. Karena itu, tenangkan hati kalian disini, meskipun kita semuanya memang harus berhati-hati. Biarlah Mahisa Bungalan pergi ke Kediri”

“Ada semacam kecemasan di hati” berkata Ki Wastu “bukan saja karena kami akan ditinggalkan oleh angger Mahisa Bungalan, tetapi juga perjalanan angger Mahisa Bungalan itu sendiri”

“Mudah-mudahan tidak banyak hambatan di perjalanan” berkata Mahisa Bungalan “demikian juga, mudah mudahan tidak akan ada sesuatu yang dapat mengancam keselamatan kalian disini. Selama aku pergi, kalian tinggal bersama ayah dan adik-adikku”

Ki Wastu tidak dapat menolak rencana yang akan dilakukan oleh Mahesa Bungalan, meskipun dengan demikian ia merasa, bahwa Mahisa Bungalan telah terlalu banyak berbuat bagi keluarganya. Selebihnya, ia memang benar-benar merasa cemas, seandainya orang-orang yang tentu masih saja memburu anak dan cucunya itu sampai pula ke rumah yang akan ditinggalkan oleh Mahisa Bungalan itu. Ia tidak terlalu mencemaskan dirinya sendiri, seandainya ia akan menjadi korban, karena itu memang sudah men jadi beban kewajibannya, bahkan tanggung jawabnya.

Tetapi jika isi rumah itu harus mengalami akibat yang buruk, maka ia tidak akan sampai hati membiarkannya terjadi. Namun agaknya Mahisa Bungalan sudah bertekad bulat. Dihari berikutnya, Mahisa Bungalan sudah akan siap untuk berangkat. Tetapi Mahisa Bungalan akan singgah di Singansari, menjumpai Mahisa Agni dan Witantra untuk

mendapat keterangan apakah yang sebaiknya dilakukan di Kediri.

Demikianlah, ketika matahari terbit, Mahisa Bungalan meninggalkan rumahnya menuju ke Kediri. Ketika ia keluar dari padukuhannya, maka ia tidak terlepas dari pengamatan orang-orang Ki Wangut yang dengan tergesa-gesa melaporkannya.

“Anak muda itu” berkata pengikut Ki Wangut itu “ia tentu yang berada di pedati yang kita ikuti. Ialah yang kemudian turun dan berjalan di sisi lembunya untuk beberapa tonggak menjelang akhir dari perjalanan mereka.

“Kemana anak itu?“ desis Ki Wangut.

Pengiringnya menggelengkan kepalanya. Namun Ki Tunda Warapun kemudian tersenyum sambil berkata “Adalah kebetulan sekali. Dengan demikian, maka kekuatan yang ada di rumah itu telah berkurang. Menilik perlengkapannya, maka anak itu akan menempuh perjalanan jauh atau sekedar pergi ke padukuhan sebelah?“ bertanya Ki Tunda Wara kemudian kepada pengikut Ki Wangut yang melihat Mahisa Bungalan meninggalkan padukuhan.

“Ia Berkuda, menilik perlengkapannya, ia tentu menempuh perjalanan yang panjang”

Ki Tunda Wara memandang Ki Wangut dengan tajam. Kemudian dengan bersungguh-sungguh ia berkata “Saatnya telah tiba”

“Kita ber-siap-siap sekarang” berkata Ki Wangut “kita tidak akan menunggu lagi. Biarlah kita bertindak disiang hari. Kita tidak ingin menunggu anak muda itu kembali. Yang penting perempuan dan anak itu mati. Kita membawa bukti kematiannya berupa apapun juga kepada orang yang

dapat kita percaya. Kecuali jika perempuan itu akan dibiarkan hidup oleh kakang Tunda Wara"

"Anak iblis" berkata Ki Tunda Wara "itu akan aku tentukan kemudian"

Ki Wangut hanya tersenyum saja. Namun iapun kemudian telah memerintahkan orang-orangnya bersiap dan sekaligus memanggil kedua pengiring Ki Tunda Wara. Mereka telah menentukan tempat untuk berkumpul, tidak di halaman banjar tempat Ki Wangut dan Ki Tunda Wara bermalam.

Meskipun demikian, sikap mereka sempat menarik perhatian orang-orang padukuhan itu. Tetapi agaknya Ki Wangut dan Ki Tunda Wara tidak banyak menghiraukannya Jagi. Mereka menganggap bahwa mereka tidak akan banyak mengganggu seandainya mereka mengetahui apa yang akan dilakukannya di halaman rumah Mahisa Bungalan yang sedang pergi itu.

Dari anak-anak muda yang dijumpainya di banjar, Ki Wangut dan Ki Tunda Wara mengetahui, bahwa di padukuhan itu tidak ada orang yang pantas disegani, kecuali Mahisa Bungalan dan keluarganya. Tetapi Mahisa Bungalan saat itu sedang tidak ada di rumahnya.

"Kita akan menyelesaikan tugas kita dengan cepat" berkata Ki Tunda Wara "kemudian kitapun dapat meninggalkan padukuhan ini dengan cepat pula setelah tugas kita selesai"

Demikianlah, maka keenam orang itupun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Bersama-sama mereka telah mendekati regol halaman rumah
Mahendra yang menuju ke Singasari sebelum ia akan langsung ke Kediri.

Dalam pada itu, di rumah itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sedang merajuk karena mereka tidak diperkenankan mengikuti perjalanan kakaknya ke Kediri. Dengan wajah yang gelap Mahisa Pukat berkata "Baru kemarin kakang Mahisa Bungalan datang, sekarang kakang Mahisa Bungalan sudah diperkenankan pergi lagi ke Kediri. Tetapi kami berdua masih saja dianggap kanak-kanak yang hanya boleh bermain di halaman"

Mahendra terpaksa tersenyum sambil berkata "Hanya kanak-kanak sajalah yang merajuk seperti itu"

"Tetapi ayah tidak adil" potong Mahisa Murti "berilah kesempatan kami untuk mengenal daerah yang akan dapat memberikan pengalaman bagi kami"

"Bukankah kalian sudah sering ikut bersama ayah pergi ke tempat-tempat yang jauh?"

"Tetapi sekedar menjajakan permata dan perhiasan" jawab Mahisa Murti.

Mahendra terpaksa tertawa. Katanya "Jangan gelisah. Pada saatnya kalian akan melakukan perjalanan seperti kakakmu. Tetapi kali ini kakakmu sedang mengemban tugas kemanusiaan. Karena itu kalian jangan mengganggunya"

"Kami dapat membantunya, bukan mengganggu" sahut Mahisa Pukat.

Mahendra mengangguk-angguk. Jawabnya "Benar. Kamu benar. Tetapi biarlah lain kali. Kesempatan masih panjang. Kalian masih terlalu muda untuk ikut melakukan tugas kemanusiaan kali ini"

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti tidak membantah lagi, meskipun mereka belum puas mendengar jawaban ayahnya. Sebenarnya bahwa mereka ingin ikut pergi, meskipun

hanya sebagai pengiring yang tidak ikut menentukan apapun juga.

Ketika keduanya kemudian keluar ke halaman, Mahisa Pukat berkata “Kita pergi saja ke kota”

“Untuk apa?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kita menghadap paman Mahisa Agni”

“Ya. Untuk apa? Seandainya kita bertemu dengan kakang Mahisa Bungalan, tentu kita akan disuruhnya pulang juga”

Mahisa Pukat termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia menjawab “Asal saja kita pergi untuk melepaskan kecewa. Kita berputar-putar sebentar, kemudian kembali sebelum sore”

Mahisa Murti berpikir sejenak. Lalu katanya “Kita berjalan kaki saja. He, bukankah kita berjanji untuk menghadap paman Mahisa Agni sambil membawa seekor berkisar? Nah, kita bawa bekisar yang sudah kita siapkan itu”

“Kenapa berjalan kaki?”

“Lebih menyenangkan. Kita memintas lewat jalan-jalan sempit. Singasari tidak jauh. Setelah kita melampaui sendang Gupit, kita segera memasuki gerbang”

“Aku tahu. Kau akan merendam di sendang Gupit” Mahisa Murti tertawa. Katanya “Kita akan minta ijin ayah. Tentu tidak berkeberatan asal kita berjanji tidak akan mengganggu dan memaksa untuk mengikuti kakang Mahisa Bungalan jika kita bertemu di tempat paman Mahisa Agni”

Tetapi ternyata kedua anak muda itu tidak sempat melakukannya. Ketika mereka akan masuk kembali, untuk

menemuhi ayahnya, mereka melihat beberapa orang mendekati regol rumahnya.

"Ada tamu" berkata Mahisa Pukat.

"O, tamunya cukup banyak" sahut Mahisa Murti "tentu orang-orang yang ingin membeli pusaka. Aneh, kadang-kadang orang-orang menjadi bingung untuk memiliki pusaka yang dianggapnya bertuah. Jika pusaka-pusaka ayah itu semuanya bertuah, sebaiknya tidak usah dijual saja"

"Untuk apa?" bertanya Mahisa Pukat.

"Disimpan sendiri. Tuahnya akan malimpah kepada ayah,"

"Tidak selalu sesuai. Karena itu, maka untuk memiliki sebuah pusaka, perlu ditayuh tiga hari atau sepekan" Mahisa Murti tidak sempat menjawab. Mereka melihat orang-orang berkuda itu memasuki regol halaman rumahnya tanpa turun dari punggung kuda mereka. Kedua anak muda itu menjadi curiga ketika mereka melihat orang-orang berkuda itu memencar.

"He, apakah yang akan mereka lakukan? Apakah kedatangan mereka ada hubungan dengan kedatangan orang orang yang berpedati bersama kakang Mahisa Bungalan" desis Mahisa Pukat.

"Mungkin sekali" jawab Mahisa Murti "panggil ayah. Aku akan menemuinya"

"Jangan sendiri. Biarlah aku bersamamu. Jika sudah pasti barulah kita menentukan langkah" jawab Mahisa Pukat.

Dengan demikian maka kedua anak muda itu tidak beringsut dari tempatnya. Dengan tengadah mereka

menatap orang-orang yang berada di halaman rumahnya dengan sikap yang tidak sewajarnya itu.

Ki Wangut dan Ki Tunda Wara memandang kedua anak muda itu dengan hati yang berdebar-debar. Nampaknya kedua anak muda itu memang memiliki beberapa kelebihan seperti yang pernah didengarnya dari anak-anak yang berada dibanjar.

"Tentu kedua anak muda inilah yang disebut Mahisa Pukat dan Mahisa Murti" berkata Ki Wangut dan Ki Tunda Wara di dalam hatinya.

Sementara itu, Mahisa Pukat yang melangkat maju bertanya. "He, siapakah Ki Sanak yang belum pernah kami kenal, namun yang telah memasuki halaman rumah kami dengan cara yang tidak kami sukai ini?"

Ki Wangut tertawa. Jawabnya "Anak muda yang berani. Sayang bahwa kau belum mengenal kami. Jika kalian telah mengenal kami, maka kalian tidak akan bersikap demikian"

"Bagaimana sikap kami menurut pendapatmu" tiba-tiba saja Mahisa Murti bertanya.

Pertanyaan itu agak mengejutkan Ki Wangut. Namun iapun kemudian menjawab "Kalian tentu bersikap lebih baik dan hormat"

"Siapa kalian?" desak Mahisa Pukat.

"Siapapun kami, tidak banyak bedanya bagi kalian, karena kalian memang belum mengenal kami. Tetapi ketahuilah bahwa kami datang dari tempat yang jauh. Kami datang untuk menyusul saudara perempuan kami bersama anak laki-lakinya"

Wajah kedua anak muda itu menegang. Mereka sudah mengetahui serba sedikit tentang perempuan yang datang

bersama kakaknya itu. Sehingga karena itu, maka dengan tanpa ragu-ragu Mahisa Pukat berkata "O, jadi kalianlah yang telah memburunya dan akan membunuhnya"

Wajah orang-orang berkuda itu menegang. Mereka tidak mengira bahwa anak-anak muda itu akan dengan langsung menyebutnya. Tetapi karena mereka tidak akan dapat ingkar lagi, maka Ki Wangutpun berkata "Ya. Tidak mungkin kami sembunyikan lagi maksud kedatangan kami. tujukkan dimana mereka. Dengan demikian kalian dan penghuni rumah ini yang lain tidak akan mengalami kesulitan apapun juga"

Diluar dugaan orang-orang yang berada di halaman lu, Mahisa Murti menjawab "Mereka berada di rumah kami. Mereka adalah tamu-tamu kami. Karena itu. mereka berada dibawah perlindungan kami"

Ki Wangut menggeram. Namun kemudian ia memaksa bibirnya untuk tersenyum "Kalian adalah anak-anak muda yang luar biasa. Tetapi jangan melibatkan diri dalam persoalan ini. Lebih baik kalian minggir dan memberi jalan kepadaku, masuk ke dalam rumahmu untuk mengambil perempuan dan anak laki-lakinya itu.

Wajah Mahisa Pukat dan Mahisa Murti menjadi merah padam. Dengan suara bergetar Mahisa Murti berkata "Kalian menganggap kami tikus-tikus kecil yang takut melihat seekor kucing. Kembalilah dan jangan menginjak halaman rumahku sekali lagi"

"Anak iblis. Anak setan" geram Ki Tunda Wara "kalian jangan terlalu bodoh untuk bersikap demikian terhadap kami berenam. Kami adalah orang-orang liar yang tidak pernah membuat pertimbangan berulang kali. Jika kami masih memberi kesempatan kepada kalian, itu berarti bahwa kami masih belum sampai puncak sikap kami.

Karena itu, pergilah. Biarlah kami mengurus perempuan itu"

"Tidak" Mahisa Pukat hampir berteriak "pergi, sebelum aku bertindak. Rumah ini adalah rumahku. Halaman ini adalah halaman ayahku"

"Setan teriak Tunda Wara "aku bunuh kau"

Namun dalam pada itu, semua orang yang berada di halaman itu terkejut ketika mereka mendengar seseorang berkata di pintu seketeng "Anakmas Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Biarlah aku menemuinya. Agaknya orang-orang itu mencari aku. Sebaiknya aku tidak terlalu mengganggu kalian dan ayah kalian"

Tetapi belum lagi suara itu lenyap getarannya, terdengar jawaban dari pintu pringgitan "Biarlah anak-anak itu belajar menerima tamu Ki Wastu. Kita yang tua-tua ini sebaiknya menunggu, apakah tamu kita cukup sopan, atau tidak"

Ki Wangut dan Ki Tunda Wara menggeretakkan giginya. Bahkan salah seorang dari pengiringnya nampak tidak sabar lagi, sehingga berteriak "Kita bunuh semuanya"

Ki Wangutpun kemudian berkata "Kalian adalah orang-orang yang tidak tahu diri. Aku tahu. Orang itu adalah orang tua yang mengikuti perempuan dan anak laki-lakinya yang harus aku bunuh. Sedangkan orang tua yang berdiri di pintu pringgitan itu adalah ayah kedua anak muda ini yang bernama Mahendra, juga. ayah Mahisa Bungalan"

"Tepat" jawab Mahendra yang kemudian melangkah menyeberangi pendapa "aku adalah ayah kadua anak-anak itu, sedangkan orang tua di seketeng itu adalah Ki Wastu. Ayah dari perempuan yang kalian buru. Sedangkan anakku Mahisa Bungalan saat ini sedang pergi"

“Tidak ada jalan lain“ geram Ki Tunda Wara “kita harus memakai kekerasan. Agaknya orang-orang yang tidak tahu diri ini mencoba untuk memamerkan kemampuannya”

“Sama sekali tidak Ki Sanak” berkata Mahendra “tidak ada gunanya untuk menyombongkan diri. Jika aku harus bertempur adalah semata-mata karena aku ingin mempertahankan diri, dan berbuat sebaik-baiknya sebagai tuan rumah yang mendapat tamu”

“Persetan” jawab Ki Wangut “jangan berbicara seperti sedang sesorah. Kita akan bertempur dan saling membunuh”

“Kalian benar-benar ingin membunuh?“ bertanya Mahendra kemudian.

“Sudah aku katakan”

“Jika demikian, apa boleh buat. Mungkin kalian akan berhasil, tetapi seisi padukuhan ini tidak akan melepaskan kalian meninggalkan halaman rumah ini” berkata Mahendra.

“Kami akan membunuh seisi padukuhan ini jika mereka mencoba menghalangi kami”

“Jumlah kalian tidak lebih dari enam orang. Sedangkan anak muda di padukuhan ini jumlahnya puluhan”

“Persetan anak iblis“ teriak Ki Tunda Wara sambil meloncat turun. Kita bunuh semuanya”

Ki Wangut dan para pengiringnyapun segera turun dari punggung kudanya. Mereka mengikat kuda mereka pada pohon-pohon perdu seperti mereka hendak bertamu. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat timbul atas diri mereka. Demikian yakin mereka akan kemampuan mereka masing-

masing, apalagi di antara mereka terdapat Ki Wangut sendiri dan Ki Tunda Wara.

“Meskipun orang tua. yang disebut ayah itu mampu membunuh dua orang sekaligus, namun yang dihadapinya adalah kelinci-kelinci dungu yang tidak mampu berbuat sesuatu yang berarti dengan senjata mereka” berkata salah saorang pengiring itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun hampir tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi ketika mereka hampir meloncat maju, ayahnya berkata “Anak-anak ambillah senjata panjang kalian. Jangan tergesa-gesa. Nampaknya orang-orang itu bukan orang-orang yang dapat berpikir panjang”

“Gila“ teriak salah seorang pengiring Ki Wangut.

Namun Mahendrapun kemudian berkata “Beri kesempatan kedua anak-anakku mengambil senjata panjangnya. Kalian akan dihadapkan pada kemampuan mereka sepenuhnya”

“Beri anak-anak itu kesempatan“ teriak Ki Tunda Wara.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun meloncat naik ke pendapa dan berlari masuk ke ruang dalam. Mereka yang semula sudah bersiap untuk bertempur dengan keris, atas nasahat ayahnya, maka merekapun telah mengambil pedang mereka.

“Kau bawa pedang rangkap?“ bertanya Mahisa Murti.

“Ya. Aku ingin menunjukkan kepada ayah, bahwa aku sudah menguasai permainan pedang rangkap”

“Aku akan membawa canggah” desis Mahisa Murti.

“Jangan mencoba-coba. Nampaknya mereka adalah orang-orang yang garang. Pergunakan yang paling baik menurut pendapatmu”

Mahisa Murti barpikir sejenak. Kemudian disambarnya sepasang pedangnya sambil berkata “Akupun mempercayakan diri pada ilmu pedang rangkap”

Ketika mereka menghambur kembali ke halaman, mereka melihat orang-orang yang memasuki halaman mereka, telah berdiri dalam dua lingkaran. Yang sekelompok mendekati Ki Wastu yang telah keluar dari seketeng, sementara yang sekelompok lagi berada di sekitar Mahendra.

Sejenak Mahendra menjadi ragu-ragu. la kurang memahami kemampuan orang tua yang berdiri di luar seketeng itu. Jika ia memerintahkan salah seorang anaknya bertempur bersamanya, tetapi keadaannya akan sangat menyulitkan anaknya, maka ia tentu tidak akan dapat membiarkannya.

Namun demikian, tidak ada jalan lain kecuali mencobanya. Karena itu, maka katanya “Salah seorang dari kalian, bertempurlah bersama Ki Wastu. Dengan demikian, dia tidak harus menghadapi tiga orang sekaligus”

Sejanak kedua anak muda itu ragu-ragu. Namun Mahisa Pukatlah yang meloncat mendekati Ki Wastu sambil berteriak “Aku berada di sini Ki Wastu”

Ki Wastulah yang menjadi berdebar-debar. Ia yakin anak itu tentu belum memiliki kemampuan seperti Mahisa Bunalan. Karena itu, maka iapun justru memikirkan kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi dengan anak itu.

“Jangan banyak bicara lagi” geram Ki Wangut yang langsung menghadapi Ki Wastu “aku sudah siap membunuhmu jika kau berkeras untuk melindungi anak perempuan dan cucumu”

KI Wastu tidak menjawab lagi. Ia sudah siap dengan pedang dan perisainya. Pedangnya yang khusus memang memberikan kesan tersendiri pula kepada lawannya. Namun Ki Wangut benar-benar ingin menyelesaikan persoalan itu dengan segera. Karena itu, maka iapun segera melangkah mendekati lawannya, sementara kedua pengiringnya bersiap-siap menghadapi Mahisa Pukat.

Dalam pada itu. Ki Tunda Wara telah bersiap pula. Namun m masih mencoba memperingatkan Mahendra. Katanya “Apakah kau benar-benar berkeras untuk membantunya?“

“Ya” jawab Mahendra.

“Jangan menyesal. Aku adalah pembantai yang paling buruk yang pernah ada. Aku membunuh tanpa seujung rambutpun yang tergetar. Aku terbiasa melakukan apa saja yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Tetapi aku kadang-kadang mengurungkan niatku sebelum aku mulai, jika korbanku mendengarkan nasehatku”

“Apa nasehatmu bagiku sekarang?“ bertanya Mahendra.

“Pergilah dan bawa anak-anakmu menyingkir”

Mahendra mengangguk-angguk. Tetapi jawabnya membuat Ki Tunda Wara semakin marah. Katanya “Sayang Ki sanak. Aku tidak dapat menerima nasehat itu. Malahan sebaiknya, kau saja mengurungkan niatmu. Biarlah perempuan dan anaknya itu kembali kepada suaminya dengan damai. Kenapa kalian harus berjuang untuk membunuhnya hanya karana kalian akan menerima

upah. Apakah harga jiwa seseorang dapat dinilai dengan keping-keping uang? He, Ki Sanak. Menurut pendengaranku, sudah sekian banyak kawan-kawanmu yang mati. Apakah harga nyawa kawan-kawanmu itu sesuai dengan upah yang dijanjikan"

"Persetan" geram Ki Tunda Wara "persoalannya tidak lagi jumlah upah dan banyaknya kematian. Ada atau tidak ada, dendam sudah membara. Persoalannya kini justru karena kami ingin menuntut balas atas kematian kawan-kawanku, dengan tidak mengabaikan upah yang bakal kami terima. Tetapi bagiku, pembunuhan yang telah dilakukan oleh Mahisa Bungalan benar-benar sangat menyakitkan hati"

"Dan sekarang kau datang karena Mahisa Bungalan tidak ada di rumah" desis Mahendra.

"Diamlah anak iblis" teriak Ki Tunda Wara "kita akan mulai bertempur"

Mahendra kemudian mempersiapkan diri. Ia juga membawa sebilah pedang. Dengan hati-hati ia memperhatikan setiap gerak dan sikap. Sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, iapun segera dapat mengetahui, bahwa lawannya memang bukan orang kebanyakan. Demikian pula Ki Tunda Wara. Ia segera mengetahui, bahwa Mahendra adalah seorang yang pilih tanding.

"Gila" geramnya di dalam hati "orang ini agaknya tidak kalah dari anaknya yang dikatakan memiliki kemampuan yang luar biasa itu. Kita memang bodoh. Sebaiknya, pedati itu kita hentikan di jalan saat kita dapat menyusulnya"

Tetapi Ki Tunda Warapun menyadari, bahwa mereka baru dapat menyusul pedati itu dekat padukuhan Mahisa Bungalan, sehingga jika ia bertempur saat itu, kemungkinan

hadirnya ayah dan adik-adik Mahisa Bungalanpun sangat besar pula.
Sejenak kemudian, maka Ki Tunda Warapun mulai menggerakkan senjatanya. Sementara kedua pengiringnya telah memencar. Namun dalam pada itu, ternyata Mahisa Murti yang bertempur bersama ayahnya tidak memisahkan dirinya.

Di bagian lain, Mahisa Pukat benar-benar harus melawan dua orang yang diperintahkan oleh Ki Wangut untuk secepatnya membunuh anak muda itu. Ia sendiri akan menghadapi Ki Wastu yang sudah bersiap pula menghadapinya.

Namun dalam pada itu, berbeda dengan Ki Wastu yang cemas dan gelisah karena Mahisa Pukat yang harus berhadapan dengan dua orang lawan, maka anak muda itu sendiri menjadi gembira. Darahnya yang panas seolah-olah telah merambat di seluruh tubuhnya, sehingga iapun justru mulai menggelarkan sepasang pedang rangkapnya.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun segera menyala di halaman rumah itu. Beberapa orang yang melihat ketegangan itupun telah berlari-lari menyingkir. Namun ada beberapa orang anak-anak muda yang memberanikan diri untuk menyaksikannya.

Meskipun mula-mula mereka melihat pertempuran itu sambil bersembunyi, namun akhirnya satu dua diantara mereka telah berusaha menjadi semakin dekat. Ada diantara mereka yang memanjat sebatang pohon di luar dinding halaman, dan ada pula yang menjenguk di regol halaman.

Ki Wangut yang melihat mereka pula telah berteriak lantang "Siapa yang berani memasuki halaman, mereka akan dibantai pula disini bersama seisi rumah ini"

Karena itu, maka tidak seorangpun yang segera berani memasuki halaman rumah itu. Bagaimanapun juga, mereka merasa tidak memiliki bekal kemampuan yang cukup untuk memasuki arena perkelahian yang membingungkan itu.

"Dua orang itu adalah orang-orang yang tidur di banjar semalam" desis salah seorang dari anak-anak muda itu.

"Ya. Itulah agaknya mereka berbicara melingkari keluarga Mahisa Bungalan" sahut yang lain "agaknya mereka mempunyai maksud yang kurang baik"

Kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu.

Yang terjadi di halaman itu adalah pertempuran yang semakin sengit. Ternyata Mahendra hertempur dengan sangat berhati-hati. Ia sama sekali tidak menunjukkan puncak kemampuannya. Ia mulai dengan tataran yang paling kecil untuk menjajagi ilmu lawannya, meskipun untuk beberapa saat ia harus terdesak bersama Mahisa Murti yang bertempur berpasangan bersamanya.

Yang terjadi itu telah membuat Ki Wastu menjadi semakin gelisah, la merasa bersalah, jika keluarga Mahendra itu mengalami kesulitan karena kehadirannya. Sekilas terpercik penyesalan di hatinya, bahwa ia bersedia mengikuti Mahisa Bungalan ke Singasari, yang ternyata rumah itu terletak beberapa ratus tonggak dari kota yang sebenarnya. Meskipun tidak jauh, tetapi masih tetap ada jarak antara padukuhan itu dengan Kota Raja.

Apalagi ketika ia melihat Mahendra agak terdesak, sementara Mahisa Pukat yang lincah itu hampir terkurung oleh kedua lawannya.

“Aku harus segera mengakhiri pertempuran ini agar aku dapat berbuat sesuatu bagi mereka” berkata Ki Wastu di dalam hatinya.

Tetapi yang dihadapinya kemudian adalah Ki Wangut. Ia adalah orang yang memiliki kemampuan melampaui setiap pengikutnya. Juga para pengikutnya yang telah terbunuh.

Karena itu, maka Ki Wastu tidak segera dapat menguasainya. Bahkan kadang-kadang Ki Wastu sendiri harus meloncat surut, apabila serangan lawannya datang bagaikan badai di musim ke sembilan.

Dalam pada itu. Mahisa Pukat bertempur dengan lincahnya. Ia merasa mendapat kesempatan untuk mengetahui takaran kemampuannya. Namun semakin lama, wajahnya yang cerah menjadi semakin tegang. Ternyata kedua lawannya adalah lawan yang sangat berbahaya. Serangan-serangan mereka benar-benar serangan yang dapat menyobek tubuhnya dan bahkan memungut nyawanya.

”Gila” geram Mahisa Pukat “aku kira mereka adalah bahan permainan yang mengasikkan”

Namun ternyata bahwa peluh mulai mengalir di seluruh tubuhnya. Dalam keadaan yang demikian, terngiang peringatan ayahnya yang berulang kali didengarnya “Jangan menganggap lawan-lawanmu lebih rendah dari kemampuanmu”

Mahisa Pukat menggeretakkan giginya. Ia telah salah hitung terhadap kedua lawannya. Ternyata keduanya adalah orang-orang yang pilih tanding.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukatlah orang yang pertama-tama telah terdesak. Hanya karena kecepatannya

bergerak, maka ia masih mampu membebaskan curinya dari serangan-serangan lawannya. Pedang rangkapnya dapat menjadi perisai yang rapat, selain kakinya yang lincah berloncatan seperti burung sikatan.

Tetapi ia tidak akan dapat berbuat demikian seterusnya. Semakin lama tenaganya tentu menjadi semakin susut. Jika ia sudah kehabisan tenaga, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk melepaskan diri dari kedua orang yang menjadi buas dan liar itu.

Ki Wastu yang melihat kelemahan Mahisa Pukat menjadi semakin cemas. Iapun kemudian telah mengerahkan segenap kemampuannya agar ia dapat segera melumpuhkan lawannya.

Ternyata Ki Wastu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang mapan. Perlahan-lahan ternyata buliwa Ki Wangut telah salah pula menilai lawan Ia menganggap bawa ia akan dapat mengimbangi kemampuan orang tua itu. Kemudian membunuh anak dan cucunya. Meskipun demikian ia telah membunuh dua orang pengikut pula untuk meyakinkan bahwa usahanya tidak akan gagal lagi.

Namun ternyata ia telah memasuki sebuah rumah yang dihuni oleh seorang tua dan dua orang anak muda yang berani.

“Tetapi mereka akan segera diselesaikan” gumam Ki Wangut yang merasa terdesak oleh lawannya.

Meskipun demikian, kesempatan bagi kedua orang yang bertempur itu masih belum berselisih banyak. Ki Wangut kadang-kadang masih juga mampu mengejutkan lawannya dan mendesaknya. Bahkan serangan-serangannya masih merupakan serangan-serangan yang gawat bagi lawannya. Sementara dua Orang pengikutnya benar-benar telah

berhasil mendesak Mahisa Pukat yang bersenjata pedang rangkap.

Dalam pada itu, Mahendra yang bertempur melawan Ki Tunda Wara mengerutkan keningnya ketika ia melihat keadaan Mahisa Pukat. Sejenak ia memperlihatkan keadaannya sambil melayani lawannya bersama Mahisa Murti.

"Berbahaya baginya" berkata Mahendra di dalam hatinya. Namun demikian, ia berdua berhadapan dengan tiga orang yang bertempur bersama-sama dengan garangnya.

Namun dengan demikian, Mahendra telah didorong untuk secepatnya menyelesaikan pertempuran itu. Ia tidak akan dapat membiarkan anaknya menjadi Korban dalam persoalan yang sebenarnya tidak bersangkut paut langsung dengannya.

Karena itu, maka Mahendrapun mulai memperhitung kan benar-benar medan yang dihadapinya. Perlahan-lahan tetapi pasti, ia meningkatkan ilmunya untuk menghadapi lawannya.

Ki Wastupun ternyata menjadi semakin gelisah pula melihat keadaan Mahisa Pukat. Agaknya anak itu benar-benar berada dalam bahaya. Dua orang yang bertempur melawannya, telah bertempur dengan kasar dan liar. Mereka tidak menghiraukan apapun lagi, selain membunuh lawannya yang masih sangat muda itu dengan segera.

Dengan sepenuh kemampuannya, maka Ki Wastupun berusaha menguasai lawannya. Ia telah bertempur dengan garangnya pula. Senjatanya berputar seperti baling-baling, sementara perisainya dengan rapatnya telah melindungi dirinya dari setiap serangan lawannya.

Namun demikian, ia tidak segera dapat mengalahkan lawannya. Ki Wastupun telah bertempur dengan sepenuh kamampuan dan tenaga. Meskipun ia merasa, bahwa lawannya memiliki sedikit kelebihan, tetapi ia masih mempunyai harapan untuk dapat bertahan lebih lama lagi. Jika sekiranya ia tidak mungkin mengalahkan lawannya, namun ia akan dapat memperpanjang waktu sehingga Mahisa Pukat dapat dikalahkan oleh kedua orang lawannya.

"Jika seorang saja dari mereka terbunuh, maka mereka tentu akan merasa ngeri" berkata Ki Wangut di dalam hatinya.

Sebenarnyalah keadaan Mahisa Pukat telah benar-benar berbahaya. Sementara Mahendra masih harus berjuang untuk mengalahkan lawannya. Namun yang karena hadirnya Mahisa Murti di arena itu, maka iapun sebagian justru merasa harus melindunginya, sehingga ia tidak dapat bertempur sesuai dengan perhitungannya sendiri. Karena itu, mengingat keadaan Mahisa Pukat, maka tiba-tiba saja Mahendra telah berteriak "Mahisa Murti, kawanilah Mahisa Pukat agar ia tidak bertempur sendiri"

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia melenting dari arena, untuk memenuhi perintah ayahnya.

Dalam pada itu, Ki Tunda Wara yang mengetahui perhitungan Mahendra berusaha untuk mencegahnya. Tetapi ternyata Mahendra telah menyerangnya dengan dahsyatnya, sehingga ia tidak dapat berbuat lain, kecuali melepaskan Mahisa Murti meninggalkan arena pertempuran itu, untuk menyatukan diri dengan Mahisa Pukat "Aku ikut bermain bersamamu" teriak Mahisa Murti.

Mahisa Pukat menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa ia mengalami banyak kesulitan untuk melawan kedua orang itu. Agaknya ayahnya dapat melihatnya, sehingga diperintahkannya Mahisa Murti untuk membantunya.

Dengan demikian, maka Mahisa Pukatpun merasa, bahwa ia akan mendapat kesempatan lebih banyak dalam pertempuran seorang melawan seorang.

Sepeninggal Mahisa Murti, maka Ki Tunda Warapun berteriak "Orang dungu. Agaknya kaulah yang ingin mati lebih dahulu. Tidak ada bedanya, siapapun yang akan mati paling cepat. Yang berada di halaman ini, dan perempuan serta anak laki-lakinya yang bersembunyi di dalam"

Mahendra tidak menghiraukannya. Dengan hati-hati ia memperhatikan ketiga lawannya yang kemudian mengepungnya.

"Yang seorang ini memiliki ilmu yang paling tinggi dari antara kedua orang kawannya" berkata Mahendra di dalam hatinya.

Ki Wastupun melihat perubahan tata perkelahian yang terjadi di halaman itu. Mahisa Pukat telah berdiri berhadapan hanya dengan seorang lawan, sedangkan yang seorang kemudian terpaksa melawan Mahisa Murti yang telah memasuki arena itu pula.

Namun dalam pada itu, Ki Wastu mulai mencemaskan nasib Mahendra. Ia harus melawan tiga orang bersama-sama. Apalagi seorang dari antara mereka, agaknya memiliki kemampuan yang tinggi.

"Seandainya ayah Mahisa Bungalan ini memiliki kemampuan seperti anaknya, ia akan mengalami kesulitan

untuk menghadapi tiga orang itu sekaligus. Apalagi jika kemampuannya tidak setingkat dengan anaknya"

Seperti setiap orang pendatang yang terlibat di dalam pertempuran itu, maka Ki Tunda Warapun tidak mengetahui kemampuan lawannya yang sebenarnya. Ia sama sekali tidak mengerti, bahwa Mahendra adalah seorang yang memiliki kemampuan setingkat dengan orang yang paling disegani di istana Singasari, Mahisa Agni dan Witantra. Meskipun ada kekurangan-keurangan kecil padanya dibanding dengan keduanya, namun Mahendra adalah orang yang memiliki ilmu yang mumpuni.

Karena ia harus berhadapan dengan tiga orang sekaligus, maka akhirnya Mahendra tidak dapat lagi sekedar mengimbangi lawannya dengan mengendalikan ilmunya selapis demi selapis. Bagaimanapun juga Ki Tunda Wara adalah seorang yang pilih tanding. Bersama dengan dua orang kepercayaannya, maka mereka merupakan kekuatan yang luar biasa.

Dengan demikian, maka akhirnya Mahendra tidak dapat berbuat lain. Ia harus bertempur sebaik-baiknya untuk mempertahankan diri dari ketiga orang yang garang dan buas itu. Sehingga karena itulah, maka akhirnya Mahendra tidak dapat terlalu banyak mengendalikan dirinya. Ketika ia justru merasa terdesak, maka Mahendra pun segera sampai ke puncak ilmunya yang ngedap-ngedap.

Perlahan-lahan kemampuan Mahendra semakin meningkat, sehingga bagaikan badai yang bertiup dari lautan. Semakin lama semakin dahsyat, mendorong gelombang yang semakin garang menghantam pantai.

Dengan demikian, maka Ki Tunda Warapun menjadi semakin heran menghadapi lawanya. Meskipun anaknya yang seorang telah meninggalkan arena itu. namun ternyata

bahwa Mahendra mampu mengimbangi ketiga orang lawannya.

"Anak iblis" geram Ki Tunda Wara di dalam hatinya "apakah dengan demikian, aku sudah terjebak? Jika orang ini adalah langsung menjadi guru anaknya yang bernama Mahisa Bungalan, yang telah membunuh sekian banyak orang, maka aku akan mengalami kesulitan"

Sebenarnyalah, bahwa akhirnya Ki Tunda Warapun yakin, seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Ki Wangut, maka iapun telah melakukan kesalahan. Ternyata bahwa ia telah terjebak ke dalam rumah Mahendra yang memiliki kemampuan tiada bandingnya.

"Anak-anak di banjar itupun gila" geramnya "ia tidak memberitahukan dengan lengkap keadaan rumah ini. Atau memang mereka tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya dari orang tua gila ini"

Sementara itu, maka orang-orang yang mengerumuni halaman itupun menjadi semakin banyak. Anak-anak muda yang bersenjata di tangan telah mengepung halaman itu. Namun mereka menjadi ragu-ragu untuk memasukinya. Apalagi ketika mereka melihat pertempuran yang bagi mereka sangat membingunkan.

Dulam pada itu, Ki Wastu yang bertempur melawan Ki Wangut semakin lama menjadi semakin sengit. Meskipun Ki Wastu memiliki kelebihan, namun kekasran Ki Wangut seakan-akan telah mengimbangi kelebihan itu. Bahkan kadang-kadang Ki Wastu harus melangkah surut. Sekali-sekali ia mengerutkan keningnya, karena Ki Wangut yang memekakkan telinga. Kemudian dengan garang, buas dan liar Ki Wangut menyerangnya

Tetapi Ki Wastu cukup tangkas. Senjatanya yang garang dan perisai kecilnya, membuat lawannya kadang-kadang

kehilangan kesempatan. Bahkan dengan kecepatan yang mengagumkan, Ki Wastu kadang-kadang dapat mendesak lawannya beberapa langkah surut. Namun dengan loncatan-loncatan panjang, Ki Wangut masih selalu sempat menghindarkan diri.

"Orang tua ini memang gila" katanya di dalam hati. Namun ketika sekali-sekali ia sempat berpaling kearah Ki Tunda Wara yang bertempur bertiga melawan Mahendra, maka ia mengumpat tidak habis-habisnya. Tentu mahendra bukan orang yang sekedar memiliki kemampuan setingkat Mahisa Bungalan.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak banyak mengalami kesulitan. Ia perlahan-lahan tetapi pasti dapat menguasai lawan masing-masing. Namun merekapun sadar, bahwa ayah mereka harus bertempur melawan tiga orang sekaligus, sehingga kadang-kadang terbersit pula kecemasan di hati tentang nasib ayahnya. Karena itulah, maka kedua anak muda itu telah bertempur dengan segenap kemampuan. Mereka berusaha untuk semakin cepat mengakhiri pertempuran itu, agar dengan demikian, mereka dapat segera membantu ayahnya.

Karena itulah, maka kedua lawannyapun segera menjadi semakin terdesak. Meskipun demikian, karena kegarangan mereka serta pengalaman yang pernah mereka dapat dari kehidupan mereka yang gelap, maka kadang-kadang merekapun masih mampu membalas serangan lawan-lawan mereka dengan serangan yang berbahaya.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang selalu berada dibawah bimbingan dan pengawasan ayahnya, ternyata tetap manyadari keadaan mereka. Betapapun juga. Mereka, tidak boleh mengabaikan kemampuan lawan. Karena demikian, ia sudah membuat kesalahan yang pertama sebelum akan segera disusul oleh kesalahan-kesalahan lain.

Karena itu, maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun telah bertempur dengan sungguh-sungguh. Dengan hati-hati, dan penuh kewaspadaan. Namun di dalam lubuk hati mereka, terbesit pula kegembiraan bahwa mereka mendapat kesempatan untuk menilai kemampuan mereka tidak hanya dalam latihan-latihan saja.

Dalam pada itu, kawan-kawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Ternyata kedua kawan mereka kakak beradik itu adalah anak-anak muda yang memiliki kemampuan yang mengagumkan.

Sebenarnya bahwa kedua anak muda itu dengan tekun dan sungguh-sungguh telah melatih dirinya di bawah bimbingan ayah mereka sendiri. Seperti juga Mahisa Bungalan maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah menguasai sebagian besar dari dasar-dasar ilmu yang diturunkan oleh ayahnya. Karena itulah, maka ketika mereka dihadapkan kepada dua orang pengikut Ki Wangut, maka mereka segera mampu menyesuaikan diri. Hanya karena mereka masih belum cukup berpengalaman, maka berhadapan dengan lawan mereka yang garang, maka harus mengerahkan segenap kemampuan serta ilmu yang ada pada mereka untuk mengimbanginya.

Sementara kedua anak muda itu bertempur dengan kedua lawannya, yang semakin lama menjadi semakin sengit, maka Mahendrapun bertempur semakin dashayat pula. Sebenarnyalah bahwa Ki Tunda Wara bersama kedua orang pengiringnya, merupakan lawan yang harus diperhitungkan dengan mungsuh-mungsuh. Diantara kegarangan dan keganasan Ki Tunda Wara, maka kedua pengiringnya telah menyerang mereka dengan buas dan liar. Tidak ada sesuatu yang mengekang mereka untuk

melakukan apa saja, dan dengan cara yan bagaimanapun juga.

Tetapi Mahendra adalah seorang yang bukan saja me miliki ilmu yang tinggi, tetapi iapun memiliki pengalaman yang seolah-olah tidak ada batasnya. Ia pernah bertempur melawan berjenis-jenis ilmu. Yang garang, yang kasar dan yang liar sekalipun seperti yang dihadapinya saat itu.

Namun Ki Tunda Wara agaknya bukan seseorang yang sekedar menakut-nakutinya. Ia adalah seorang yang jarang melepaskan lawannya untuk tetap hidup.

Namun yang kemudian tumbuh di hati Ki Tunda Wara adalah sebuah umpatan yang menyakiti jantungnya sendiri. Ia merasa kurang cermat menilai keadaan. Betapapun juga ia berhati-hati, tetapi ia telah terjerumus seperti orang-orang yang melakukan kewajiban serupa sebelumnya

"Ternyata aku tidak lebih baik dari orang-orang Wangut yang telah terbunuh" geramnya di dalam hati.

Namun dengan demikian, kemarahannya menjadi semakin bergejolak di dalam hati. Selagi masih terbuka kesempatan, maka ia harus mengatasi kesulitan itu. Ia masih bertempur dengan dua orang kepercayaannya, melawan seorang tua yang seolah-olah telah mewakili anaknya yang bernama Mahisa Bungalan itu.

"Dua anak muda itu juga telah sangat mengganggu" geram Ki Tunda Wara di dalam hatinya.

Dengan penuh dendam dan kebencian, maka Ki Tunda Warapun telah bertempur semakin garang. Dengan hentakkan-hentakkan yang keras dan umpatan-umpatan kasar, ia memerintahkan kepada dua orang pengikutnya untuk bertempur semakin keras.

Mahendra menyadari kedudukannya Karena itu, maka iapun telah meningkatkan ilmunya pula. Bahkan kemudian, Mahendrapun menjadi marah ketika orang-orang yang bertempur melawannya itu menjadi semakin buas

Ketika kedua orang pengikut Ki Tunda Wara itu menyerangnya bersama-sama, maka Mahendra sempat melompat menghindar. Namun sekejab kemudian, Ki Tunda Warapun dengan garangnya telah melontarkan senjatanya yang tersembunyi. Orang itu membawa sejenis senjata beracun yang sangat berbahaya bagi lawan-lawannya.

Tetapi Mahendra segera mengenal senjata semacan itu. Ia pernah mengalami serangan-serangan serupa dan orang-orang lain yang pernah bertempur melawannya.

Sebenarnya bahwa senjata itu memang sangat berbahaya. Karena itu, maka Mahendra telah benar-benar dihadapkan kepada perlawanan yang telah mengancam jiwanya.

karena itulah, maka Mahendrapun harus bertempur dengan segenap kemampuannya uniuk segera melumpuhkan inwannya. Dengan demikian maka perlawanan Mahendra meningkat semakin garang. Bukan saja ia bergerak semakin cepat, tetapi, kekuatannyapun bagaikan menjadi berlipat "Anak setan" geram Ki Tunda Wara "kekuatan dan ilmu apakah yang telab merasuki orang ini"

Sementara itu, Ki Wastupun telah berhasil mendesak Ki Wangut yang bertempur seorang melawan seorang.

Tidak hanyak yang dapat dilakukan oleh Ki Wangut kemudian melawan kecepatan bergerak Ki Wastu. Perlahan-lahan Ki Wastu telah mendorong Ki Wangut semakin surut.

Dengan garangnya, pedang Ki Wastu berputaran ujungnya seperti seekor lalat yang setiap saat dapat hinggap di bagian ubuh Ki Wangut yang manapun yang dikehendaki.

Sementara perisainya yang kecil itu rasa-rasanya dapat mekar melindungi seluruh tubuhnya. Tidak ada seujung duripun yang dapat disusupi senjata lawan yang ber usaha dengan segenap kemampuannya.

Sejenak kemudian Ki Wangutpun telah menjadi semakin gelisah iapun merasa terjebak karena kebodohan dan keangkuhannya. Meskipun Mahisa Bungalan tidak ada di rumahnya, ternyata di rumah itu ada tiga orang yang dapat menggantikannya. Bahkan ayah Mahisa Bungalan itu ternyata memiliki kemampuan jauh lebih besar dari yang diduganya.

Tetapi Ki Wangut tidak ingin menyerah begitu saja. Dengan segenap kemampuannya ia telah menghentakkan senjatanya. Selangkah ia mendesak maju. Namun dalam padu itu, ia terkejut ketika terdengar teriakan ngeri di bagian lain dari pertempuran itu.

Kelika ia sempat berpaling maka dilihatnya seorany lawan Mahendra telah terluka. Sejenak ia terhuyung-huyung. Namun kemudian ia telah terjatuh bersandar sebatang pohon perdu. Tetapi hanya sesaat, karena sesaat kemudian, tubuhnya telah roboh di tanah.

Mahendra termangu-mangu sejenak. Dengan suara serak ia berkata “Bukan maksudku untuk membunuhnya. Tetapi kau yang memaksa aku untuk membela diri. Jika kalian menghentikan serangan kalian, Maka kita masih sempat berbicara.

“Persetan” teriak Ki Tunda Wara yang telah kehilangan seorang pengiringnya yang terbaik ”Kau harus mati anak

iblis. Aku sama sekali tidak terpengaruh oleh kematiannya. la justru telah mengganggu pemusatan kemampuanku”

“Jangan membohongi diri sendiri” jawab Mahendra sambil bertempur “pertimbangkan baik-baik”

Ki Tunda Wara tidak menyahut tetapi justru ia menyerang semakin garang.

“Ki Sanak“ berkata Mahendra “kau telah memaksa aku untuk membunuh lagi. Kawanmu, dan jika kau tetap keras kepala, maka kau sendiripun akan mati. kecuali siapa yang tersedia dengan suka rela meninggalkan arena”

Tidak ada jawaban. Justru Ki Tunda Wara telah berteriak nyaring sambil menyerang Mahendra.

Tetapi Mahendra telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia telah berhasil mengurangi seorang lawannya, sehingga kedudukannya telah menjadi semkain baik.

Orang-orang yang menyaksikan diluar dinding halaman menjadi semakin tegang. Tetapi bahwa Mahendra telah berhasil mengurangi lawannya, telah membuat mereka menjadi sedikit tenang. Apalagi ketika mereka kemudian melihat, Mahendra menjadi semakin mendesak lawannya.

Yang tidak kalah menarik bagi anak-anak muda, adalah Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Kawan mereka bermain sehari-hari. Namun anak-anak muda itu menjadi heran melihat kemampuan kakak beradik itu.

Ternyata bahwa pertempuran itu tidak akan berlangsung terlalu lama lagi. Ki Wastu telah benar-benar menguasai lawannya. Ki Wangut yang bertempur dengan garangnya, perlahan-lahan tenaganya menjadi susut. Sementara Ki Wastu yang tua itu. seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali oleh pertempuran yang sudah berlangsung beberapa

saat itu. Ki Wastu ternyata memiliki ketahanan yang sangat mengagumkan, sedangkan Ki Wangut yang seakan-akan, telah memeras segenap kemampuannya itu, mulai diganggu oleh nafasnya yang bagaikan saling memburu. Tetapi Ki Wangut tidak dapat berbuat lain. Meskipun ia menyadari, bahwa ia harus mengatur kekuatannya agar ia tidak kehabisan tenaga. Tetapi melawan Ki Wastu tidak ada yang dapat dilakukannya, kecuali mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya. Jika ia tidak berbuat demikian, maka kematiannya tentu akan datang semakin cepat.

Namun ternyata bahwa kematian itu lambat laun semakin terbayang pula di rongga matanya. Ia merasa bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan orang tua itu. Orang yang telah mampu membunuh dua orang pengikutnya sekaligus.

“Anak-anak setan itulah yang telah mengganggu garangnya. Kehadiran Mahisa Pukat dan Mahisa Murti benar benar telah menggagalkan usahanya. Tanpa keduanya, maka ia akan bertempur bertiga bersama dua orang pengiringnya melawan orang tua itu, yang ternyata ia tidak mampu menghadapinya sendiri.

Terlintas maksudnya untuk melarikan diri. Namun itupun akan sia-sia, Di seputar halaman rumah itu telah penuh dengan anak-anak muda.

Namun sejenak komudian, Ki Wangut itupun telah dikejutkan lagi oleh suara orang teriakan. Ternyata seorang lagi lawan Mahendra telah terlempar jatuh. Bahkan demikian kerasnya, sehingga ia telah terbanting membentur dinding.

Agaknya Mahendra telah mempergunakan kakinya untuk menghatam lawannya. Ia masih berharap bahwa ia

akan dapat menangkap mereka hidup-hidup untuk mendengar keterangannya. Karena itu, maka ia telah menyerang orang itu dengan hentakkan kaki tepat pada lambungnya.

Tetapi ia tidak tahu pasti, apakah orang itu masih dapat bertahan untuk hidup justru karena kepalanya membentur dinding halaman, sehingga memungkinkannya menjadi cidera karenanya, atau justru telah terbunuh.

Namun dengan demikian, maka lawan Mahendra telah berkurang sehingga tinggal seorang saja. Seorang yang memiliki kemampuan paling tinggi diantara ketiga orang lawannya. Tetapi, ternyata bahwa orang itu tidak akan mampu mengimbangi kemampuan Mahendra.

Seperti Ki Wangut, maka Ki Tunda Wara seolah-olah telah dapat melihat akhir dari pertempuran itu. Seolah-olah ia telah dapat melihat dirinya sendiri, mati terkapar di halaman itu dengan luka yang menganga di dadanya. Tetapi ia tidak akan dapat melepaskan diri dari akibat seperti yang sudah terbayang itu. Ia tidak akan dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia telah terjerat olah nafsu yang menyala pada adik seperguruannya untuk mendapatkan harta benda yang melimpah. Namun yang akhirnya telah menyeretnya ke dalam bayangan yang sangat kelam.

Dalam saat-saat terakhir itu, maka Ki Tunda Wara justru telah bertekad untuk bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya. Karena itu. maka Ki Tunda Wara itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia telah membangunkan ilmu puncaknya untuk menghancurkan kekuatan Mahendra.

Namun ia menjadi sangat kecewa. Mahendra sama sekali tidak dapat dilawannya. Apapun yang dilakukannya,

seolah-olah tidak berarti apa-apa buat lawannya. Bahkan, darahnya bagaikan mendidih ketika ia mendengar Mahendra berkata “Menyerahlah Ki Sanak. Apakah kita masih dapat berbicara”

“Anak iblis” geram Ki Tunda Wara. Dengan loncatan yang garang ia telah menghentakkan segenap ilmunya menghantam Mahendra.

Tetapi usahanya itu sama sekali tidak berarti. Mahendra yang masih belum sampai ke ilmu puncaknya, ternyata masih mampu bertahan, meskipun ia harus bergeser beberapa langkah surut.

Tetapi Ki Tunda Warapun menyadari, bahwa lawannya masih belum bersungguh-sungguh ingin membunuhnya. Mahendra masih lebih banyak menghindar, menangkis dan sekali-kali membenturkan senjatanya. Tetapi masih juga terdengar Mahendra berkata “Apakah kau benar-benar telah kehilangan akal?”

Ki Tunda Wara tidak menyahut. Ia benar-benar tidak ingin menyerah. Apapun yang terjadi atas dirinya.

Namun dalam pada itu, Ki Tunda Wara harus melihat kenyataan yang sangat pahit. Sejenak kemudian, ia melihat Ki Wangut terdesak tanpa dapat berbuat sesuatu lagi. Ki Tunda Wara melihat, betapa senjata Ki Wastu menghujam di dada adik seperguruannya.

Namun tidak terdapat jerit dan sesambal. Yang terdengar justru umpatan kasar. Tetapi umpatan itu segera terputus, ketika orang itu terjatuh di tanah. Ki Wangut masih sempat menggeliat. Namun sejenak kemudian maka nafasnyapun telah lenyap dari rongga dadanya.

Dalam pada itu, Ki Tunda Wara tidak dapat melihat arti dari perjuangannya selanjutnya. Adik seperguruannya yang

dibakar oleh nafsunya untuk memburu harta benda, ternyata telah mengorbankan nyawanya. Karena itu, ketika Ki Wangut benar-benar telah tidak dapat bernafas lagi, maka Ki Tunda Warapun melompat mengambil jarak dari lawannya sambil berkata “Aku tidak akan melawan lagi”

Ki Tunda Wara menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Mahendra menahan senjatanya. Bahkan kemudian ia tidak memburunya dengan senjata teracu.

“Kau menyerah?“ bertanya Mahendra.

“Bukan menyerah. Tetapi aku urungkan niatku untuk bertempur lebih lama lagi, karena adik seperguruanku telah terbunuh. Yang aku lakukan adalah membela Wangut dalam perjuangannya. Tetapi ia sudah mati”

“Pengecut“ tiba-tiba saja terdengar dua orang yang masih bertempur melawan Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mengumpat hampir bersamaan.

“Tutup mulutmu” teriak Ki Tunda Wara “lurahmu sudah mati. Apa lagi yang dapat kalian lakukan?”

“Kami akan berjuang sampai mati” sahut yang seorang.

“Tidak ada kata-kata menyerah di dalam jalur darahku” teriak yang seorang.

Ki Tunda Wara menjadi merah menyala. Tetapi sebelum ia berbuat sesuatu, Mahendra talah berkata “Jangan hiraukan. Tetapi aku ingin arti dari sikapmu. Letakkan senjatamu”

“Aku tidak menyerah. Tetapi aku mengurungkan niatku” katanya mengulang.

“Sebelum kedua orang kawanmu menjadi korban?“ bertanya Mahendra.

“Itu adalah karena kebodohannya sendiri, aku tidak memerlukan mereka. Aku juga tidak memerlukan kedua orang pengikut Wangut itu”

“Persetan Pengecut” teriak salah seorang dari keduanya “aku kira kau benar-benar malampaui kejantanan Ki Lurah. Tetapi ternyata Ki Wangut jauh iebih berharga dari padamu. Jika ia melihat kelicikanmu, tentu adik seperguruanmu itu tidak mau lagi mengakumu sebagai saudara seperguruannya”

“Tutup mulutmu” teriak Ki Tunda Wara “atau aku akan membunuhmu sama sekali”

“Jangan berbuat kesalahan untuk yang kedua kalinya“ Mahisa Pukatlah yang menjawab “yang pertama kau adalah seorang pengecut. Dan yang kedua, kau akan berkhianat terhadap kawan-kawanmu. Kau sangka, aku tidak dapat membunuhnya jika ia benar-benar tidak mau menyerah”

“Anak iblis” teriak Ki Tunda Wara, sementara lawan Mahisa Pukat itupun berteriak pula “jangan sombong anak muda. Aku belum kau kalahkan”

“Sebentar lagi” jawab Mahisa Pukat. Lawannya tidak sempat menjawab. Dengan garangnya Mahisa Pukat menyerang lawannya seperti badai menghantam gunung. Dalam pada itu, Mahendra yang berdiri berhadapan dengan Ki Tunda Wara pada jarak beberapa langkah, berkata “Marilah kita berbicara tentang keadaan kita”

Ki Tunda Wara menjadi tegang. Ia melihat lawan adik seperguruannya yang telah kehilangan lawannya itu melangkah perlahan-lahan mendekatinya.

“Menyerahlah. Jangan terlalu mengingat harga diri jerkata Mahendra kemudian”

“Gila” teriak Ki Tunda Wara “sudah aku katakan, aku tidak menyerah”

“Jika demikian, kita akan bertempur terus. Aku masih mempunyai waktu beberapa saat sambil menunggu kedua anak-anakku itu menyelesaikan lawan-lawannya”

“Kau gila Mahendra. Kau terlalu sombong seperti anak-anakmu. Kau seolah-olah dapat menebak apa yang terjadi. Tetapi aku masih belum merasa kau kalahkan”

“Baiklah” berkata Mahendra “kita akan bertempur terus. Sementara Ki Wastu yang sudah tidak mempunyai lawan lagi, akan menyaksikan, siapakah yang kalah dan siapakah yang menang diantara kita”

Ki Tunda Wara menjadi ragu-ragu. Ia tahu pasti, bahwa ia tidak akan dapat melawan Mahendra dengan cara apapun juga. Iapun tidak akan dapat melarikan diri, karena diseputar halaman itu telah penuh anak-anak muda bersenjata telanjang. Meskipun mereka tidak berani terjun kearena pertempuran, namun mereka akan dapat menghalangi langkahnya, sehingga Mahendra akan dapat menghujamkan senjatanya pada punggungnya.

“Semuanya akan sia-sia” katanya di dalam hati. Dan penyesalan itupun bergejolak semakin keras di dalam hatinya.

Tetapi semuanya sudah terjadi. Kedua pengiringnya sudah terbunuh. Adik seperguruannya yang telah menyeretnya ke dalam persoalan inipun telah mati. Karena itu. maka akhirnya ia berkata “Aku menyerah” Ki Tunda Wara telah meletakkan senjatanya. Kemudian atas perintah Mahendra ia melangkah surut.

“Serahkan tanganmu” berkata Mahendra “aku akan mengikatnya dengan lulup kayu so”

Ki Tunda Wara mengerutkan keningnya. Dengan suara bergetar ia berkata “Itu sesuatu penghinaan”

“Itu bukti bahwa kau benar-benar menyerah” sahut Mahendra “aku akan membawamu ke Singasari. Tidak ada tempat disini untuk menyimpanmu”

Wajah Ki Tunda Wara menjadi merah padam. Tetapi ia benar-benar dihadapkan pada suatu kenyataan yang sangat pahit. Adik seperguruannya yang menyeretnya ke dalam keadaan itu ternyata sudah terbunuh.

Sementara itu ia masih mendengar salah seorang pengikut Ki Wangut berterirak “Pengecut. Biarlah tanganmu dan kakimu diikat bukan saja dengan kayu so. Tetapi biarlah diikat dengan tampar ijuk yang paling kasar Jangan mengharap bahwa kau akan diikat dengan cinde berwarna Jingga”

Ki Tunda Waia menggeram. Tetapi sebelum ia menjawab maka yang terdengar adalah pekik melengking. Orang yang baru saja berteriak itupun ternyata terdorong beberapa langkah. Kemudian iapun terjatuh dengan darah yang mengalir dari dadanya, ternyata satu dari sepasang pedang Mahisa Pukat telah menyambarnya.

Orang itu tidak dapat mengeluh lagi. Iapun tidak dapat mengumpat. Demikian ia terbanting, maka nafasnyapun telah putus pula karenanya.

Lawan Mahisa Murti yang pantang menyerah itu menjadi seperti seekor harimau gila. la menyerang sambil berteriak-teriak bagaikan memecah langit. Namun Mahisa Murti dengan hati-hati melawannya, sehingga ia sama sekali tidak terpengaruh oleh keadaan lawannya.

Dalam pada itu, Mahendra, Ki Wastu, Mahisa Pukat dan bahwa Ki Tunda Wara sendiri telah memperhatikan

tingkah laku orang itu dengan hati yang berdebar-debar, seolah orang itu telah kehilangan nalarnya sama sekali.

Demikianlah, maka sesaat kemudian terdengar Mahendra berkata “Ki Sanak. Apakah kau masih mendengar Suaraku?“

Ternyata orang itu tidak menghiraukannya. Ia masih bertempur seperti orang yang kehilangan kemampuan untuk mengendalikan dirinya.

Sebenarnyalah orang itu telah putus asa. Pemimpinnya telah mati terbunuh. Seorang kawannyapun telah terbunuh pula, sementara orang yang dianggapnya memiliki kelebihan melampui pemimpinnya, justru pengecut dan bahkan telah menyerahkan tangannya untuk diikat.

Karena itulah, maka tidak ada yang dapat dilakukan kecuali membunuh diri. Jika ia masih mampu, maka biarlah ia mati bersama dengan lawannya.

Namun Mahisa Murti cukup berhati-hati. Ia tidak terseret dalam irama pertempuran yang buas dan liar. Ia masih mampu melihat keadaan dengan hati yang bening, justru karena ia yakin, bahwa ia akan mampu mengatasi keadaan yang bagaimanapun juga liarnya.

Sementara itu, memang tidak ada penyelesaian yang lain dari pada menghentikan perlawanan itu dengan kemungkinan yang paling pahit. Itulah agaknya yang telah membayang di hati Mahisa Murti.

Dengan kemampuannya mempermainkan pedang rangkapnya, ia berusaha untuk melukai lawannya. Ia memang ingin mencoba untuk dapat menangkapnya hidup-hidup.

Dengan sapuan mendatar ia telah mendorong lawannya untuk meloncat mundur. Namun dengan teriakkan nyaring, lawannya telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Mahisa Murti sempat mengelak kesamping, sementara itu pedang di tangan kanannya telah terjulur mematuk pundak.

Orang itu menyeringai menahan sakit. Namun ternyata luka itu sama sekali tidak mempengaruhi. Orang itu masih meloncat menyerang sambil menggeram.

Sekali lagi Mahisa Murti mengelak. Dan sekali lagi pedangnya terjulur. Yang terdengar adalah sebuah teriakan nyaring. Pedang Mahisa Murti telah menyentuh lambung.

Betapun darah telah membasahi tubuhnya, tetapi sama sekali tidak mengurangi keliarannya. Ia justru bagaikan benar-benar gila. Darah yang memerah itu membuatnya menjadi semakin garang. Matanyapun bagaikan menjadi merah seperti darahnya.
Mahisa Murti melihat keadaan lawaknya yang telah kehilangan akal itu. Tiba-tiba saja hatinya dijalari oleh perasaan ngeri yang luar biasa. Darah, luka dan tatapan mata yang memancarkan kebencian dan dendam itu, seolah-olah membuat lawannya bagaikan hantu yang melihat bangkai tergolek di padang yang dikerumuni oleh anjing- anjing liar, sementara di udara burung-burung gagak terbang melingkar-lingkar sambil memekik tinggi.

Dengan penuh nafsu orang itu menyerang tanpa pertimbangan nalar lagi. seolah-olah ia sedang berebut dengan anjing-anjing liar dan burung pemakan bangkai yang satu-satu menukik dari udara.

Perasaan ngeri yang sangat telah mencengkam jantung Mahisa Murti. Justru karena itulah, maka tiba-tiba saja ia telah berloncatan dengan tangkasnya. Menyerang lawannya

dengan tusukan langsung kearang jantung. Tetapi ketika lawannya berusaha mengelak, maka serangan mendatar telah menebasnya, langsung menyobek perutnya.

"Gila" Justru Mahisa Murtilah yang berteriak. Ia tidak sempat melihat lawannya terhuyung-huyung dan jatuh di tanah, karena iapun kemudian berlari meninggalkannya dan seolah-olah ia berlindung di punggung ayahnya.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Memang sangat mengerikan. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan anaknya. Mahisa Murti memang sangat kurang pengalaman, sehingga menghadapi peristiwa yang mengerikan itu, hatinya menjadi kecut.

"Sudahlah" berkata Mahendra "cobalah mengusai perasaan kalian masing-masing. Yang terjadi di halaman rumah ini, bukannya yang kita maksudkan. Kita telah dihadapkan pada suatu keadaan tanpa dapat mengelak lagi"

Mahisa Pukatpun berdiri membeku. Ia telah memalingkan wajahnya dari pandangan yang mengerikan itu.

Dalam pada itu, maka pertempuran di halaman itupun telah terhenti. Orang-orang yang datang menyerang isi halaman itu telah terbunuh kecuali Ki Tunda Wara yang menyerah.

Namun dalam pada itu, Mahendrapun berkata kepada Ki Wastu, yang berdiri termangu-mangu "Ki Wastu, apakah kedua orang pengikut orang ini telah mati pula?"

Ki Wastu segera menghampiri kedua orang pengikut Ki Tunda Wara. Tetapi ternyata keduanyapun telah terbunuh. Yang terlempar oleh kakak Mahendra ternyata telah membentur dinding sedemikian kerasnya, sehingga tulang kepalanya menjadi retak karenanya.

“Ki Sanak” berkata Mahendra kepada Ki Tunda Wara “kau adalah satu-satunya orang yang masih hidup dari antara kawan-kawanmu. Karena itu, kita akan pergi bersama-sama ke Singasari. Aku akan membawamu menyusul anakku Mahisa Bungalan. Entah, apakah yang akan terjadi atasmu di Singasari. Tetapi orang-orang di Singasari bukannya binatang buas yang selalu rakus untuk minum darah korbannya”

Ki Tunda Wara yang merasa tidak mampu berbuat apa-apa lagi itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Yang terjadi atasku nilalah satu kekeliruan besar. Aku adalah orang yang cukup berhati-hati. Tetapi aku masih juga terjerumus ke dalam keadaan yang pahit ini karena aku tidak dapat mengelakkan diri dari sesambat adik seperguruanku”

“Kau harus menjelaskan semuanya kepada Mahisa Bungalan dan mungkin orang-orang yang dihubunginya”

“Aku tidak banyak mengetahui persoalannya. Keteranganku tidak akan ada artinya” berkata Tunda Wara.

“Biarlah orang-orang Singasari mengambil kesimpulan. Aku akan mengantarkanmu. Jaraknya sudah dekat”

Ki Tunda Wara tidak dapat membantah lagi. Sementara orang-orang padukuhan itu. membantu menyelenggara kan mayat-mayat yang terkapar di halaman, maka Mahendra pun bersiap-siap untuk pergi ke Singasari. Sementara itu, Mahendra benar-benar telah mengikat tangan dan kaki Ki Tunda Wara di dalam sebuah bilik yang tertutup rapat. Tetapi ia tidak benar-benar mengikatnya dengan lulup kayu so, tetapi dengan janget rangkap ganda.

“Maaf Ki Sanak” berkata Mahendra “meskipun aku tahu, bahwa kau akan dapat memutuskan tali ini dengan hentakan ilmumu, dan kemudian memecahkan dinding

kayu dari bilik ini, namun kau tentu memerlukan waktu. Sementara aku akan dapat datang mencegahnya. Kau akan berada di bawah pengawasan kedua anak-anakku, namun mereka akan berada diluar dinding"

Baru setelah semuanya selesai, maka Mahendrapun minta kepada Ki Wastu untuk berhati-hati bersama kedua anak-anaknya menunggui perempuan anak Ki Wastu dan cucunya yang sedang diburu itu.

"Aku akan pergi ke Singasari mengantarkan orang itu" berkata Mahendra.

Ki Wastu menundukkan kepalanya. Dengan suara yang dalam ia berkata "Betapa besar pertolongan yang telah kami terima. Sejak anakku itu di simpan di hutan tertutup, melepaskannya dan membawanya kembali kepadaku. Angger Mahisa Bungalan telah menyelamatkan kami dari sergapan empat orang pengikut orang yang terbunuh itu. Dan kemudian aku sudah membuat seisi rumah ini menjadi sangat sibuk dan bahkan mempertahankan nyawanya pula"

Mahendra tertawa. Katanya "Aku tidak berbuat apa-apa selain menetapi kewajibanku bagi sesama. Sudah sewajarnya bahwa kita akan saling menolong. Sebenarnyalah bahwa Ki Wastu memiliki kemampuan menyelamatkan diri sendiri"

"Tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa" jawab Ki Wastu.

"Sudahlah" berkata Mahendra "marilah kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar kita selalu mendapatkan perlindungannya. Mudah-mudahan di Singasari aku mendapat petunjuk lebih jelas tentang keadaan Pangeran Kuda Padmadata"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku dan anak cucuku telah membuat bukan saja seisi rumah ini menjadi sibuk dan bahkan mempertaruhkan nyawa, tetapi ternyata aku sudah membuat seisi padukuhan ini terlibat dalam persoalan yang sebenarnya sangat bersifat pribadi”

Mahendra tersenyum. Katanya “Sudahlah, tenangkanlah hati anak cucumu”

Ki Wastu menganggguk dalam-dalam. la benar-benar mereka berhutang budi kepada keluarga itu. Bukan saja itu. Bukan saja ia telah mendapat lompat, tetapi ternyata ia telah mendapatkan perlindungan mereka pula. Tanpa perlindungan keluarga Mahendra, maka anak dan cucunya itu tentu telah dicincang menjadi berkeping-keping.

Sejenak kemudian, maka Mahendrapun telah memberikan pesan-pesan kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, agar mereka berhati-hati.

Menurut perhitungan Mahendra, untuk beberapa saat lamanya, tidak akan ada lagi bencana yang mengejar perempuan dan anaknya itu. Mereka tentu memerlukan waktu untuk mempersiapkan tindakan yang akan mereka ambil selanjutnya, jika mereka mengetahui apa yang telah terjadi. Dan itu akan memerlukan waktu yang cukup.

“Aku segera pulang” berkata Mahendra, lalu aku titipkan kalian kepada Ki Wastu”

“Ah” desis Ki Wastu “kamilah yang menitipkan diri kami disini”

Mahendra tertawa. Katanya “Sebenarnya aku menitipkan anak-anakku. Mereka masih terlalu hijau, sehingga mereka harus selalu mendapat pengawasan. Lalu katanya kepada kedua anak-anaknya “ikutilah petunjuk-petunjuknya”

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti menganggguk. Merekapun mengerti bahwa orang tua yang datang bersama kakaknya Mahisa Bungalan itu adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, meskipun belum setingkat dengan ayahnya

“Kami akan melakukan semua pesan ayah” berkata Mahisa Pukat kemudian.

Mahendra mengangguk-angguk. Namun iapun yakin, bahwa keadaan akan tidak bertambah buruk, la tidak akan terlalu lama beradadi Singasari.

Demikianlah, maka Mahendra pun kemudian meninggalkan rumahnya membawa Ki Tunda Wara ke Singasari. Ia melepaskan segala ikatan dan membiarkan Ki Tunda Wara berkuda bersamanya seperti dua orang dalam perjalanan.

Ternyata Ki Tunda Wara telah menerima keadaannya dengan ikhlas. Sekilas iapun teringat kepada padepokannya. Kepada beberapa orang perempuan yang disimpannya dengan kekerasan. Dan kepada para pengikutnya yang patuh dan takut kepadanya.

“Dalam keadaan ini mereka tidak berarti lagi bagiku” berkata Ki Tunda Wara di dalam hatinya. Lalu katanya “Ternyata bahwa aku telah bertemu seorang perkasa yang meskipun baik hati, tetapi agak sombong juga. Ia yakin bahwa aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Aku tidak akan dapat melawannya, hingga aku dibiarkannya berkuda seperti seorang sahabatnya”

Sebenarnyalah bahwa Ki Tunda Wara merasa tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Ketika ia memasuki gerbang Singasari dan berkuda diantar orang-orang yang semakin ramai, ada juga niatnya untuk melarikan diri. Namun justru

karena sikap Mahendra, ia menjari ragu-ragu dan bahkan membatalkannya sama sekali.

"Gila" geramnya "jika anak iblis ini mengancamku dan menakut-nakutiku, aku memang bernafsu untuk menyusup di antara orang banyak. Ada kemungkinan, aku dapat melenyapkan diri diantara mereka. Orang ini pada suatu saat tentu lengah"

Tetapi sikap Mahendra benar-benar telah mengikatnya untuk tetap tunduk dan menurut perintahnya.

Ki Tunda Wara kadang-kadang mengumpat di dalam hatinya jika ia memperhatikan sikap Mahendra. Kadang-kadang Mahendra yang bertemu dengan satu dua orang yang dikenalnya, berbicara dan bahkan bergurau tanpa memperhatikan Ki Tunda Wara. Tetapi Ki Tunda Wara itu sudah kehilangan segala nafsunya untuk melepaskan diri dari tangan Mahendra.

"Aku akan menjadi buruan. Meskipun mereka tidak mengetahui tempat tinggalku, tetapi jika mareka mencari dengan sungguh-sungguh, tentu akan dapat mereka ketemukan juga. Padepokan itu akan mereka hancurkan menjadi karang abang. Dan pengikut-pengikutku yang tidak bersalah akan menjadi korban juga. Biarlah hal itu dilakukan atas padepokan Wangut yang tamak itu" katanya di dalam hatinya.

Karena itu, maka perjalanan Mahendra dan Ki Tunda Wara tidak terhambat sama sekali. Mereka langsung menuju ke istana Singasari untuk menemui Mahisa Agni, karena Mehendra menganggap bahwa Mahisa Bungalan tentu berada di sana pula. Sebenarnyalah bahwa ketika Mahendra memasuki tempat tinggal Mahisa Agni, maka dijumpainya Mahisa Bungalan sedang di terima oleh Mahisa Agni di ruang belakang.

Kedatangan Mahendra dengan seseorang telah mengejutkan mereka. Apalagi Mahisa Bungalan. Kepergian ayahnya berarti kekosongan di rumahnya. Dengan demikian, akan dapat membahayakan bukan saja Ki Wastu dan anak cucunya, tetapi tentu juga Mahisa Pukat dan Mahisa Murti.

Mehendra yang kemudian duduk, di hadapan Mahisa Agni itupun nampaknya melihat kegelisahan di hati anaknya. Karena itu, ketika Mahisa Agni telah menanyakan keselamatannya di perjalanan, maka iapun segera berkata "Mahisa Bungalan. aku terpaksa meninggalkan rumah kita untuk mengantarkan tamu yang akan menyusulmu"

"Siapakah orang itu ayah?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Aku belum mengenalnya"

Wajah Mahisa Bungalan menjadi merah. Katanya "Tetapi itu sangat mendebarkan. Apakah orang ini benar-benar ingin mencari aku seperti yang dikatakannya, karena akupun belum mengenalnya pula"

Mahendrapun segera menyahut "Atau sekedar memancing agar aku pergi meninggalkan rumah sehingga orang yang bermaksud jahat akan dapat dengan mudah melakukannya?"

Wajah Mahisa Bungalan menegang. Sementara Ki Tunda Wara hanya menundukkan kepalanya saja.

"Mahisa Bungalan, sebenarnyalah yang kau cemaskan itu sudah terjadi"

Mahisa Bungalan dan Mahisa Agni terkeiut mendengar keterangan itu. Dengan gelisah Bungalan bertanya "Jadi apakah maksud ayah datang dengan orang ini? Apakah yang telah terjadi di rumah kita?"

“Salah seorang dari mereka yang dalang adalah orang ini” berkata Mahendra.

Wajah Mahisa Bungalan menjadi semakin tegang.

Sementara itu Mahendrapun segera menceriteakan apa yang telah terjadi. Dan iapun mengatakan, siapakah orang yang telah dibawanya itu.

Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun keduanya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Mahisa Agni bertaka “Jadi, telah terjadi kematian di halaman rumahmu Mahendra?“

“Apa boleh buat” jawab Mahendra “kami tidak dapat menghindarnya. Yang seorang ini yang menurut keterangannya bernama Tunda Wara, dan akan aku serahkan kepada yang berwajib di Singasari”

Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan menganggukangguk. Semuanya menjadi jelas bagi mereka. Orang yang datang bersama Mahendra. yang nampaknya seperti seorang sahabat yang bepergian bersama itu, ternyata adalah orang yang ingin melakukan pembunuhan yang sangat keji.

“Mengerikan sekali Ki Sanak berkata Mahisa Agni“ jika yang kau rencanakan itu benar-benar terjadi, maka seorang perempuan dan seorang anak laki-lakinya akan mati terkapar di halaman. Mungkin kalian akan memotong bagian dari badannya untuk bukti bahwa kalian telah melakukannya”

Ki Tunda Wara menarik nalas dalam-dalam. Katanya “Bukan akulah yang sebenarnya ingin melakukannya tuan tetapi aku sekedar menuruti tangis adik seperguruanku. la mendapat upah dari seseorang untuk melakukan perbuatan yang terkutuk itu”

“Dan kau membantunya pula” potong Mahisa Bungalan.

Ki Tunda Wara menunduk semakin dalam. Tetapi kemudian sambil mengangguk ia menjawab “Kau benar anak muda. Aku telah membantunya”

Mahisa Agni beringsut sejenak. Dengan sareh ia mencoba menanyakan segala sesuatu yang diketahui oleh Ki Tunda Wara tentang rencana adik seperguruannya. Tetapi Ki Tunda Wara tidak banyak mengetahuinya. Iapun tidak mengetahui siapakah orang yang telah mengupah adiknya itu.

“Saudara laki-laki Pangeran Kuda Padmadata atau orang lain? Atau barangkali ada nama perempuan lain sebagai sisihan Pangeran Kuda Padmadata?“

“Semuanya tidak jelas bagiku” jawab Ki Tunda Wara “aku tidak banyak mempersoalkan mula-mula. Namun itu adalah satu kesalahan bagiku sehingga aku sekarang terjerumus ke dalam kesulitan yang parah. Aku adalah seorang tawanan, yang mungkin akan mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan jika aku tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang akan memeriksa aku”

“Kenapa?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku akan diperas untuk memberikan keterangan yang memang tidak aku ketahui” desis Ki Tunda Wara.

“Tidak” sahut Mahisa Agni “kau tidak akan diperlakukan kasar. Aku percaya akan segala keterangan mu. Kau memang tidak banyak mengetahui persoalan ini. Kau terlibat ke dalam satu keadaan yang tidak kau pahami”

“Aku menyesal” jawab Ki Tunda Wara.

“Meskipun demikian” berkata Mahisa Agni kemudian “kau akan tetap menjadi seorang tawanan. Aku akan

menempatkan kau dalam pengawasan yang kuat, karena aku tahu bahwa kau adalah seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi"
"Jika demikian, aku tidak akan tertangkap" desis Ki Tunda Wara.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Tetapi meskipun demikian, tidak ada dinding kayu yang dapat menahanmu Ki Sanak. Karena itu, kau memerlukan pengawasan yang kuat"

Ki Tunda Wara menganggguk sambil menjawab "Aku seorang tawanan. Aku menyerahkan diriku kepada kebijaksanaan tuan. Namun aku berjanji, jika masih ada sedikit kepercayaan kepadaku, bahwa aku tidak akan lari"

Mahisa Agni memandang Ki Tunda Wara sejenak. Lalu katanya "Aku percaya. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku melepaskan niatku untuk memberikan pengawasan"

Ki Tunda Wara tidak menyahut, meskipun kepalanya terangguk-angguk kecil.

Demikianlah, maka Ki Tunda Warapun diserahkan kepada seorang Senopati muda untuk menempatkannya dalam sebuah bilik yang dijaga kuat. Sementara Mahisa Agni, Mahisa Bungalan dan Mahendra masih berbincang dengan sungguh-sungguh.

"Perjalanan ke Kediri bukan perjalanan yang ringan" berkata Mahisa Agni.

"Aku mengerti paman" jawab Mahisa Bungalan.

"Sementara persoalan yang kau hadapipun merupakan persoalan yang rumit. Kau tidak pasti latar belakang dari peristiwa itu. Kita hanya mendasarkan tindakan kita pada keterangan sebelah. Maksudku dari pihak Ki Wastu itu saja.

Tetapi kita belum pernah mendengar keterangan dari pihak Pangeran Kuda Padmadata" berkata Mahisa Agni.

"Ya paman. Tetapi menilik sikap dan tindakan orang-orang yang memburu anak dan cucu Ki Wastu itu, maka aku dapat mengambil kesimpulan, bahwa ada pihak yang ingin melenyapkan ibu dan anak itu dengan kasar dan buas" jawab Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni memandang Mahendra sejenak. Kemudian iapun bertanya "Bagaimana pendapatmu Mahendra?"

"Aku sependapat dengan Mahisa Bungalan. Tetapi aku ingin memberikan pesan, bahwa di Kediri tentu ada pihak yang dapat menjadi sangat berbahaya bagi Mahisa Bungalan. Apalagi jika mereka mengerti maksud kedatangannya. Karena itu, perjalanan ke Kediri akan merupakan perjalanan yang gawat"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sementara Mahendra berkata selanjutnya "Tindakan yang tidak tanggung-tanggung dari orang-orang yang memburu perempuan dan anak laki-lakinya itu merupakan sebagian kecil dari kesulitan yang akan kau hadapi di Kediri" "Ya ayah" desis Mahisa Bungalan "tetapi niat itu tentu bukannya harus dibatalkan"

"Ya" tiba-tiba saja Mahisa Agni menjawab "kau memang harus pergi ke Kediri. Kau harus menghadapi persoalan ini betapapun berat. Tetapi kau tidak akan pergi seorang diri"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya, sementara Mahisa Agni melanjutkan "Aku akan pergi bersamamu"

Mahisa Bungalan terkejut mendengar kesediaan Mahisa Agni untuk pergi bersamanya. Ia menjadi sangat gembira karenanya. Tetapi dengan demikian iapun menyadari,

betapa tugas itu sangat berat jika harus dilakukannya sendiri.

Dalam pada itu, Mahendralah yang justru menyahut “Terima kasih kakang. Tetapi apakah dengan demikian, hal ini tidak akan membuatmu menjadi sibuk. Saat-saat kau harus beristirahat, maka kau dihadapkan pada Suatu pekerjaan yang menuntut kesungguhan karena yang akan dihadapi mungkin adalah kekerasan”

Mahisa Agni tersenyum sambil berkata “Umur kita tidak terpaut banyak. Dan kau masih juga menjelajahi sudut negeri ini”

“Itu adalah caraku mencari nafkah. Jika aku berhenti bertualang, maka keluargaku akan menghadapi kesulitan” jawab Mahendra.

Mahisa Agnipun tertawa. Katanya pula “Tidak ada bedanya. Akupun masih ingin menjelajahi segala sudut negeri ini. Termasuk Kediri. Sudah lama aku tidak melihat kota itu. Kau tentu ingat, bahwa aku pernah berada di Kediri, sehingga kadang-kadang aku memang merindukan kota yang bersih itu”

Mahendrapun tertawa pula. Katanya “Apa boleh buat jika kau menganggap bahwa perjalanan itu adalah perjalanan tamasya untuk mengenang satu masa yang pernah kau hayati. Tetapi masa itu telah silam dan tidak akan kembali lagi”

“Kadang-kadang memang ada satu kerinduan pada masa lampau” jawab Mahisa Agni. Lalu tiba-tiba “Mungkin Witantra yang pernah tinggal di Kediri pula, tidak akan berkeberatan pergi bersama kami”

“Kakang Witantra?“ desis Mehendra.

“Ya”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian “Sayang. Aku mempunyai tanggungan di rumah. Aku tidak berani meninggalkan mereka terlalu lama. Jika tidak ada perempuan dan anak laki-lakinya yang sedang diburu oleh maut itu, akupun sebenarnya ingin ikut pula bersama kalian”

Mahisa Agni tertawa. Katanya “Kau seperti kanak-kanak yang melihat ibunya pergi ke pasar”

“Sayang sekali” jawab Mahendra, lalu “bahkan aku tidak sampai hati meninggalkan mereka terlalu lama. Aku sudah mendapat jaminan bahwa perjalanan Mahisa Bungalan akan mendapat perlindungan, sehingga karena itu, maka sebaiknya aku kembali pulang”

“Mudah-mudahan perjalanan kami selamat. Kami tidak tahu, siapakah yang ternyata harus kami hadapi di Kediri” berkata Mahisa Agni.

“kakang tidak akan kekurangan cara untuk mengurai persoalan itu” jawab Mahendra “kita akan saling berdoa, mudah-mudahan kita masing-masing akan dapat berbuat sebaik-baiknya menghadapi persoalan yang tiba-tiba saja sudah dihadapkan ke dada kita”

“Ya” jawab Mahisa Agni “kita tidak akan dapat ingkar lagi Mahisa Bungalan agaknya dengan tiba-tiba dihadapkan pada persoalan ini di perjalanannya, sehingga akhirnya ia memang memerlukan kita yang tua-tua”

Mahendrapun kemudian minta diri untuk segera kembali kerumahnya. Ia tidak dapat terlalu lama membiarkan kedua anak-anaknya tidak dalam pengawasannya justru karena ada orang lain di rumahnya yang setiap saat dapat mengundang bahaya. Tetapi iapun tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya atas sesama, karena orang-orang itu memang memerlukan pertolongan. Meskipun

ayah dari perempuan yang sedang diburu itu adalah seorang tua yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi ia tidak akan dapat berdiri sendiri menghadapi kekuatan yang tidak seimbang, sehingga iapun memerlukan pertolongan orang lain.

Demikian maka Mahendrapun meninggalkan kota sebelum hari menjadi gelap. Sementara Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan telah siap untuk mengunjungi Witantra. Mereka akan merencanakan sebuah perjalanan. Baru kemudian mereka akan menghadapi Maharaja Singasari untuk menyampaikan maksudnya.

Kedatangan Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan dirumah Witantra ternyata telah mengejutkannya. Dengan serta merta Witantrapun menanyakan kapan Mahisa Bungalan kembali dari perjalanannya.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahisa Bungalan meneruskan keterangan dan rencananya untuk pergi ke Kediri bersama Mahisa Agni.

“Jadi kau akan pergi juga Mahisa Agni“ Witantra mengerutkan keningnya.

“Kemarin pagi paman” sahut Mahisa Bungalan.

“Kau sudah puas dengan pertanyaanmu?“ bertanya Witantra pula.

Mahisa Bungalan menjadi ragu-ragu. Akhirnya ia menjawab “Aku terpaksa pulang, paman”

“Kenapa terpaksa?“ bertanya Witantra. Mahisa Bungalan kemudian menceritakan pengalamannya sehingga ia harus kembali pulang dengan membawa seorang kakek serta anak dan cucunya.

“Ya. Dan kami tidak hanya akan pergi berdua” jawab Mahisa Agni.

“Siapa lagi?“ bertanya Witantra.

“Jika kakang Witantra pergi juga. maka perjalanan kami akan menjadi sangat menyenangkan”

Witantra termangu-mangu sejenak. Namun iapun tersenyum sambil berkata “Aku sudah terlalu tua. Tetapi agaknya menarik juga untuk pergi ke Kediri. Aku sudah lama tidak melihat kota itu”

“Nah bukankah kita yang tua-tua ini mempunyai kepentingan yang serupa? Berusaha mengenang kembali masa-masa lampau” sahut Mahisa Agni.

Witantra tersenyum. Memang menarik untuk melihat-lihat daerah yang sudah lama tidak dilihatnya. Namun yang lebih menarik lagi adalah persoalan yang dibawa oleh Mahisa Bungalan.

Di Kediri mereka harus berusaha bertemu dengan Pangeran Kuda Padmadata. Meskipun tidak dikenalnya secara pribadi dengan rapat, namun mereka telah mendengar siapakah Pangeran Kuda Padmadata. Seorang yang masih sangat muda ketika mereka berada di Kediri.

Tetapi adalah Suatu hal yang sangat wajar, jika Pangeran Kuda Padmadata itulah yang pernah mengenal Mahisa Agni atau Witantra yang pernah bertugas di Kediri.

“Bagaimana pendapatmu Witantra?“ bertanya Mahisa Agni.

Witantra menarik natas dalam-dalam. Katanya kemudian “Baiklah. Aku akan menyertai kalian pergi ke Kediri. Mungkin kita akan menjumpai beberapa hal yang menarik”

“Tetapi mungkin juga menegangkan” sahut Mahisa Agni.

“Memang mungkin sekali. Kita tidak tahu, siapakah sebenarnya yang bermain dibelakang segala peristiwa itu. Mungkin orang lain. Mungkin keluarga terdekat dari Pangeran Kuda Padmadata. bahkan mungkin Pangeran Kuda Padmadata sendiri”

“Kenapa Pangeran itu sendiri paman?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ia tidak ingin dibayangi oleh darah padukuhan yang lahir sebagai anak laki-lakinya. la tidak ingin melihat lagi langkahnya yang dianggapnya sesat, setelah ia berada kembali di dalam lingkungan para bangsawan. Mungkin pula isterinya yang lain, yang diambilnya dari katangan bangsawan tidak mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh Pangeran Padmadata. Tetapi masih ada kemungkinan kemungkinan yang lain lagi. Kita tidak dapat menebak saja. Tetapi kita harus melakukan pengamatan dengan seksama”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sebagian keterangan yang pernah didengarnya dari peristiwa itu, memang belum merupakan pegangan yang dapat diyakini. Pendapat, dan mungkin pendengaran dari Ki Wastu. bahkan dari anak perempuannya itu sendiri, masih mungkin pula bukannya kebenaran.

“Yang kita ketahui, barulah kenyataan-kenyataan yang terjadi” berkata Witantra kemudian “bahwa perempuan itu telah diambil dari rumahnya dan disimpan di hutan tutupan. Bahwa seorang hamba yang setia telah mengorbankan dirinya untuk melindurgi anak laki-laki itu, sementara kemudian kau berhasil membebaskan perempuan itu dari tangan mereka yang menyimpannya. Latar belakang dari segala yang terjadi itu masih belum jelas”

“Itulah yang akan kita cari di Kediri” desis Mahisa Agni.

“Baiklah kita bersiap-siap. Kita akan segera berangkat. Persoalannya tidak boleh berlarut-larut, karena bahaya maut selalu mengejar perempuan dan anak laki-lakinya. Bahkan bahaya yang gawat akan mungkin sekali mengintai keluarga Mahisa Bungalan yang ditinggalkan di rumah”

Demikianlah, maka Witantrapun segera mempersiapkan diri. Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan bermalam satu malam di rumah Witantra. Di hari berikutnya, maka merekapun menghadap Maharaja Singasari untuk mohon diri. Mereka tidak mengatakan alasan mereka yang sebenarnya, selain karena keinginan mereka untuk melihat kota yang sudah lama tidak mereka lihat itu.

Ranggawuni yang memegang tahta Kediri, tidak menahannya. Namun ia bertanya kepada Mahisa Bungalan “Apakah kau masih memerlukan waktu yang panjang untuk memuaskan darah petualanganmu sebelum kau memasuki satu lingkungan yang mapan?“

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan suara dalam ia menjawab “Ampun tuanku. Sebenarnyalah bahwa perjalanan hamba ini adalah perjalanan yang terakhir. Hamba memang ingin mengikuti kedua paman hamba ini untuk melihat-lihat Kediri saat ini”

Ranggawuni tersenyum. Katanya “Baiklah. Tetapi cepatlah kembali”

Mahisa Bungalan menunduk semakin dalam. Sementara Ranggawuni yang bergelar Sri Jaya Wisnuwardhana itu berkata selanjutnya. “Sudah masanya kau menempatkan dirimu pada tempat yang sesuai dengan pilihanmu”

“Hamba akan menjunjung titah tuanku” jawab Mahisa Bungalan.

Dengan dimikian, maka ketiga orang itupun segera meninggalkan Singasari. Namun Mahisa Agni tidak sampai hati untuk melepaskan keluarga Mahendra begitu saja. Karena itu, agar Mehendra tidak terlalu terikat kepada kewajibannya untuk melindungi orang-orang yang sedang diburu itu, maka iapun telah mengirimkan dua orang petugas sandi untuk membantu setiap saat diperlukan.

"Kau berada disana sampai Mahisa Bungalan kembali" berkata Mahisa Agni "katakan kepada Mahendra bahwa akulah yang memberimu perintah. Aku memilih kalian berdua, karena Mahendra telah mengenal kalian. Jika orang lain yang datang, maka ia akan segera mencurigainya karena justru ia berada dalam keadaan yang gawat"

Hampir berbareng dengan saat keberangkatan Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan, maka kedua orang itupun pergi kerumah Mahendra. Mereka harus ikut mengamati keadaan rumah itu. Tanpa mereka, maka Mahendra tidak akan dapat berbuat apa-apa sama sekali diluar rumahnya, sehingga ia tidak akan dapat bekerja untuk mencapai nafkah, atau kepentingan-kepentingan lain diluar padukuhannya.

Dalam pada itu, maka tiga ekor kuda telah berderap meninggalkan gerbang kota Singasari menuju ke Kediri. Perjalanan yang membawa kewajiban yang berat, meskipun sebenarnya masalah itu adalah masalah orang lain. Namun diluar kesadaran Mahisa Bungalan, iapun telah terlibat terlalu jauh sehingga ia tidak mungkin lagi melepaskannya, karena masalahnya akan menyangkut jiwa seorang perempuan dan anak laki-lakinya.

Perjalanan ketiga orang itu ternyata mengandung kegembiraan tersendiri, disamping ketegangan karena kewajiban mereka. Di perjalanan mereka melihat sesuatu yang sudah lama tidak mereka lihat. Perubahan-bahan yang

terjadi membuat hati mereka menjadi cerah. Dengan demikian, maka Singasari benar-benar telah berkembang.

Namun ada juga daerah yang mereka jumpai masih seperti beberapa saat yang lampau. Tanpa perubahan apapun juga. Jalan-jalan, parit-parit dan dinding padukuhan dengan cepat dapat mereka kenali sebagaimana mereka lihat beberapa waktu yang lewat.

“Daerah ini perlu mendapat perhatian” berkata Mahisa Bungalan “seolah-olah daerah ini adalah daerah yang mati. Meskipun tanahnya subur dan air yang mengalir diparit itu tidak pernah kering, namun jika penghuni daerah ini sudah menjadi puas dengan keadaannya, maka daerah ini akan segera ketinggalan”

“Ya“ Witantra mengangguk-angguk “daerah lain telah berkembang semakin pesat dengan perluasan daerah persawahan dan kerja yang lain atas dasar peningkatan ketrampilan, maka daerah ini sama sekali tidak bergerak”

“Kita akan singgah di padukuhan ini kelak jika kita kembali” berkata Mahisa Agni “kita akan melihat apakah sebabnya maka daerah ini merupakan daerah yang terhenti perkembangannya. Mungkin justru karena daerah ini adalah daerah yang subur, sehinggu tanpa kesulitan apapun juga, segala kebutuhan penghuninya telah terpenuhi”

Namun bagaimanapun juga, padukuhan itu terasa sangat sepi, meskipun suasananya sangat tenang. Di padukuhan lain terdengar suara pandai besi yang sedang menempa beberapa jenis alat pertanian, sementara mereka kadang-kadang bertemu dengan seiring itik yang digembalakan.

Tetapi mereka tidak menemukan apa-apa di padukuhan itu selain parit yang mengalirkan air yang bening, serta sawah yang nampak hijau segar. Pohon nyiur yang

bergoyang disentuh angin yang lembut di sepanjang dinding padukuhan, melingkar dari ujung sampai keujung.

Namun bagaimana juga perjalanan itu memang sangat menarik.

“Kita akan singgah di rumah seseorang, atau kita akan langsung pergi ke istana Pangeran Kuda Padmadata?“ tiba-tiba saja Mahisa Bungalan bertanya.

“Pangeran Kuda Padmadata akan segera mengetahuinya pula. Jika ia pernah mendengar namamu, maka orang yang ada di sekitarnya, yang berhubungan dengan peristiwa Ki Wastu serta anak cucunya itu, akan segera bersiap-siap”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu “Jadi, apakah yang sebaiknya kita lakukan?“

“Apakah kita akan singgah lebih dahulu di istana Panji Kudasuwana, yang kini bertugas di Kediri sebagai wakil kekuasaan Singasari?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Jangan Mahisa Bungalan” sahut Mahisa Agni “dengan demikian kedatangan kita akan cepat diketahui. Apalagi aku dan pamanmu Witantra pernah pula berada di Kediri dalam kedudukan yang serupa”

“Apa salahnya paman?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Dengan ragu-ragu ia memandang wajah Mahisa Agni yang sudab berubah pula, Namun akhirnya ia mulai mengenalinya.

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata “Kita tentu tidak akan dapat langsung menuju ke istana Pangeran Kuda Padmadata. Kita harus berusaha mendapat keterangan serba sedikit tentang keadaannya. Keluarganya dan mungkin sesuatu yang dapat memberikan gambaran tentang dirinya”

Witantra mengangguk-angguk sambil menyahut " Ya Kita akan mencari beberapa keterangan tentang dirinya.

"Kita akan singgah di rumah kakang Daredu. Ia adalah seorang pekatik yang pernah aku kenal ketika aku berada di Kediri. Aku pernah melihat rumahnya dan akupun mengenal keluarganya" sahut Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Agaknya yang dikatakan oleh Mahisa Agni itu memang paling baik bagi mereka.

Demikianlah, setelah mereka menempuh perjalanan yang panjang, mereka semakin mendekati Kediri. Tetapi karena perjalanan mereka bukannya perjalanan yang tergesa-gesa maka mereka bertiga telah bermalam satu malam di perjalanan.
Mereka memasuki Kediri menjelang sore dihari berikutnya. Mahisa Agni ternyata masih tetap mengenal jalan-jalan di dalam kota Kediri yang memang tidak terlalu banyak berubah. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Agni akan dapat langsung menamukan jalan ke rumah Daredu, seorang pekatik yang pernah dikenalnya ketika ia berada di Kediri.

Kedatangannya benar-benar telah mengejutkan seisi rumah yang tidak begitu besar itu. Daredu yang umurnya sebaya dengan Mahisa Agni, telah nampak menjadi semakin tua. Agak lebih tua dari Mahisa Agni.

"Aku Mahisa Agni Ki Daredu "

"O, Tuanku" tiba-tiba saja Ki Daredu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Mahisa Agni. Namun cepat Mahisa Agni menarik pundaknya sambil berkata "Berdiri sajalah. Aku minta kepadamu"

"Ampun tuanku" Daredu masih gemetar karena terkejut.

“Berdirilah, untuk kepentinganku”

Dengan ragu-ragu Daredu berdiri meskipun sambil terbungkuk-bungkuk.

“Aku datang untuk mengunjungimu” berkata Mahisa Agni yang muda ini adalah kemanakanku, sedang yang setua aku ini adalah kakang Witantra. Bukankah kau juga pernah mengenal namanya?“

Pekatik yang nampak sudah lebih tua dari umur yang sebenarnya itu menjadi semakin heran. Dengan suara tertahan ia berkata “Tentu. Aku sudah mengenal tuanku berdua. Tuanku berdua pernah menjadi wakil kekuasaan Singasari di Kediri. Dan hamba adalah pakatik yang rendah. Kedatangan tuanku membuat aku menjadi bingung”

Mahisa Agni tertawa. Katanya “Ki Daredu. Jangan bingung. Aku datang untuk satu kepentingan yang tidak berarti. Aku ingin melihat kota yang bersih dan segar. Sebenarnyalah aku rindu untuk berkunjung ke kota ini. Tetapi jika aku datang dengan resmi mengunjungi Panji Kudasuwara, maka aku akan kehilangan banyak kesempatan untuk melihat-lihat, karena upacara resmi akan mengikatku”

“Tetapi tuanku bertiga akan mendapat tempat, yang baik, sesuai dengan kedudukan tuanku bertiga” berkata Daredu.

“Aku justru ingin menyusuri jalan kota Kediri dengan bebas. Aku ingin menyusup ke lorong-lorong kecil dan pasar-pasar yang terselip di sudut-sudut kota” jawab Mahisa Agni.

Ki Daredu masih termangu-mangu. Nemun kemudian Mahisa Agni berkata “Ki Daredu, apakah kami tidak kau persilahkan masuk ke dalam rumahmu?“

“Tentu tuanku” jawab Ki Daredu tergopoh-gopoh. Namun kemudian “tetapi, rumah ini adalah rumah yang kecil,, buruk dan tidak mempunyai perabot sama sekali” “Kami adalah orang-orang yang pernah menjadi prajurit. Bahkan sebelumnya kami adalah petualang-petualang yang dapat tinggal di sembarang tempat dan keadaan. Prajurit tidak memilih medan. Di manapun ia berada, ia harus dapat menyesuaikan dirinya” jawab Mahisa Agni.

Ki Daredu tidak dapat berbuat lain kecuali mempersilah kan tamu-tamunya masuk ke dalam rumahnya yang tidak begitu besar. Di ruang depan yang disekat dengan dinding bambu dengan bilik-bilik berjajar tiga, dan berpintu rendah, terhampar sebuah amben bambu yang besar. Tidak ada pendapa yang luas dan tidak ada gandok di sebelah menyebelah. Tetapi amben itu cukup luas untuk duduk dan mungkin juga untuk tidur bertiga.

Betapa enggannya Ki Daredu menerima tamu yang baginya terlalu agung itu. Namun ia harus menerimanya dan mampersilahkan mereka duduk.

“Ampun tuanku. Kami sekeluarga tidak tahu, apakah yang harus kami perbuat bagi tuanku bertiga”

Witantra tersenyum. Katanya “Perlakukan kami seperti orang lain yang datang berkunjung kepadamu. Kau lihat, bahwa kami tidak mengenakan pakaian kebesaran sama sekali, sehingga kami tidak datang dalam kedudukan kami. Kami datang atas keinginan pribadi dalam kepentingan yang bersifat sangat pribadi pula”

Ki Daredu bergeser setapak dengan gelisahnya. Jawabnya ”Betapapun juga aku mengerti, siapakah tuanku ini”

Tetapi sambil tertawa Witantra menjawab “Anggaplah kami orang lain dari yang pernah kau kenal itu”

Ki Daredu menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil berkata “Aku sekaluarga akan mencobanya tuanku”

“Jangan segan. Dan jangan kau katakan kepada i apapun juga siapakah kami sebenarnya. Katakanlah, bahwa kami adalah saudara-saudaramu yang datang dari jauh, sedang anak muda ini adalah kemanakanmu”

“Ah mana mungkin tuanku. Ujud lahiriahku sama sekali tidak pantas untuk manyebut tuanku demikian” jawab Ki Daredu.

Mahisa Agnipun tertawa. Katanya “Tetapi kau tentu tidak berkeberatan memenuhi permintaanku. Panggillah kami sebagai mana kalian memanggil saudara-saudaramu”

Ki Daredu masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Namun katanya kemudian “Biarlah aku menyebut seperti seharusnya. Hanya jika tuanku berbaksud demikian, biarlah aku mencoba melakukan di hadapan orang lain”

“Baiklah” jawab Mahisa Agni “dan sekali lagi aku berpesan, bahwa kau dan keluargamu jangan sekali-kali mengatakan siapakah aku sebenarnya”

“Bagaimana aku akan menyebut sebuah nama jika ada orang yang bertanya kepadaku tuanku” bertanya Ki Daredu.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Lalu katanya “Sebut saja dengan nama apapun juga”

“Ya, tetapi nama apakah yang paling pantas aku ucapkan?“

“Sebut aku dengan Damar dan kakang Witantra dengan Gantar. Sedang anak muda ini sebut saja namanya Bungalan. Ia memang bernama demikian”

Ki Daredu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Mahisa Agni berkata seterusnya “Jika kau tidak berkeberatan aku akan tinggal di rumahmu barang tiga empat hari. Kau tidak usah memikirkan apapun juga. Kami dapat tidur di amben ini, dan kamipun dapat makan apa yang selalu kau makan sehari-hari”

“Ah“ desah Ki Daredu. Namun Witantra segera berdesis “Jangan ragu-ragu. Kami sangat mengharap kesediaanmu menerima kami dalam keadaan yang wejar saja seperti kau menerima orang lain. Kecuali kami tidak membuat kalian terlalu sibuk dengan berbagai macam ketentuan unggah-ungguh, tamipun akan mendapatkan kesempatan untuk berbuat dengan kepentingan kami sekarang ini”

Ki Daredu memandang Witantra dengan ragu. Semen tara Mahisa Agni menjelaskan “Kami memang mempunyai kepentingan khusus Ki Daredu. Nanti kau akan kami beritahu. Aku tahu, bahwa kau adalah seorang pekatik yang baik pada saat aku masih berada di Kediri, Aku tahu, apakah kau juga masih seorang yang baik terhadapku sekarang ini”

Betapapun enggannya, namun Ki Daredu harus menuruti permintaan tamu-tamunya yang aneh. Bahkan kepada keluarganya, ia memperkenalkan bahwa ketiganya adalah saudara-saudaranya yang datang dari jauh.

“Nampaknya aku belum pernah mendengar namanya dan ujud mereka tidak ada kemiripan dengan kau” desis isterinya.

“Mereka bekerja di kota. Mereka sudah dipengaruhi oleh tata cara orang-orang yang berpangkat, meskipun tidak terlalu tinggi. Sedang kita? Meskipun kita tinggal di kota, tetapi aku hanya seorang pekatik”

“Di kota mana?“ bertanya isterinya.

“Kota raja Singasari. Bukan di Kediri”

“O. Jauh sekali”

“Ya, jauh sekali. Mereka sudah rindu bertemu dengan kadangnya yang hanya menjedi seorang pekatik”

Nyi Daredu mengangguk-angguk. Ketika ia berkesempatan menemui ketiga tamunya, maka katanya “Kami mengucapkan terima kasih yang besar sekali, bahwa kalian telah bersedia mengunjungi kami yang kecil ini”

“Apakah bedanya?“ bertanya Mahisa Agni “kami juga abdi-abdi yang kecil di Singasari”

“Tetapi kalian bukannya seorang pekatik seperti suamiku”

Mahisa Agni dan Witantra tertawa. Sementara Mahisa Bungalan mengangguk-angguk kecil.

“Nyai” berkata Witantra “hampir seumur kami, kami tidak berkesempatan mengunjungi kakang Daredu. Karena itu, maka kami telah memerlukan untuk datang ke Kediri, selagi kami masih mampu berkuda pada jarak yang cukup jauh”

“Terima kasih. Terima kasih” desis Nyi Daredu. Sebagaimana seseorang yang menerima kunjungan saudara-saudaranya yang jauh dan jarang bertemu, maka Nyi Daredu berusaha untuk menjamu tamunya sebaik-baiknya. Meskipun demikian ketika ia menghidangkannya, iapun berkata “Hanya inilah yang dapat kami hidangkan”

“Luar biasa” berkata Mahisa Agni “kami telah menerima kehormatan yang besar sekali”

Ternyata bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah menerima suguhan itu dengan senang hati. Mereka telah memperlakukan hidangan itu benar-benar seperti hidangan yang sangat menyenangkan.

Demikianlah, maka untuk beberapa saat Mahisa Agni. Witantra dan Mahisa Bungalan akan berada di Kediri. Mereka telah menyusun rencana untuk melakukan tugas mereka, dalam hubungannya dengan Pangeran Kuda Padmadata.

Setelah mereka beristirahat semalam di rumah Ki Daredu, dan tidur bertiga di amben besar di ruang depan, maka di pagi harinya mereka bertiga telah minta diri untuk melihat-lihat Kota yang telah beberapa lama tidak mereka kunjungi.

Meskipun ada juga perubahan yang nampak pada kota itu, tetapi perubahan itu tidak terlalu besar, sehingga ketiganya dengan cepat dapat mengenali seluruh kota. Seperti yang mereka rencanakan, maka yang mereka lakukan di hari pertama itu barulah lewat di depan istana Pangeran Kuda Padmadata tanpa berbuat apapun juga.

Istana itu adalah istana yang cukup menarik. Pangeran Kuda Padmadata memang seorang yang kaya, yang memiliki tanah kelenggahan yang luas, beberapa tonggak hutan tutupan yang menghasilkan getah yang sangat mahal. Memiliki bermacam-macam kekayaan yang tidak banyak dimiliki oleh para bangsawan yang lain.

“Kita harus mengenalnya lebih banyak” berkata Mahisa Agni.

“Nampaknya istana itu tenang-tenang saja” desis Mahisa Bungalan.

“Ya” sahut Witantra “tetapi siapa tahu bahwa di dalam dinding halaman terdapat beberapa orang yang dengan mata setajam mata elang, memandangi setiap orang yang masuk regol. Meskipun nampaknya mereka sebagai juru taman, namun mereka adalah orang-orang yang memang dipasang oleh pihak tertentu”

“Kita harus mengetahui lingkungan hidupnya” berkata Mahisa Agni “mungkin Ki Daredu mengenal satu dua orang abdi dari istana itu. Mungkin pekatiknya, mungkin juru taman atau juru pengangsunya”

“Sementara kita dapat mencari sumber yang lain” berkata Mahisa Bungalan “mungkin di kedai-kedai kita akan dapat mendengar serba sedikit tentang orang yang kaya raya itu”

“Tetapi kita harus berhati-hati” desis Witantra “jika yang kita lakukan di kedai-kedai itu sempat mencurigakan orang lain, maka kita akan mengalami kesulitan.

“Kita berusaha untuk tidak meninggalkan kesan yang dapat menarik perhatian orang lain” jawab mahisa Bungalan.

Witantra dan Mahisa Agni mengangguk-angguk. Mereka masih saja berjalan menyusuri jalan-jalan di kota. Tetapi mereka berusaha untuk tidak menarik perhatian orang lain.

Sebenarnyalah Kediri adalah kota yang bersih dan teratur. Beberapa orang bangsawan di Kediri adalah orang-orang yang kaya raya, termasuk Pangeran Kuda Padmadata. Namun agaknya dibalik kekayaan itu, tersembunyi api yang dapat membakar nafsu ketamakan

dan kedengkian. Tetapi masih belum nampak, siapakah yang telah menyalakan api itu.

Adalah kewajiban ketiga orang yang datang dari Singasari itu untuk mencari keterangan dan kemudian memecahkan persoalannya.

Tetapi Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan tidak tergesa-gesa. Ia harus melakukan dengan cermat. Yang terjadi atas Ki Tunda Wara dan Ki Wangut adalah cermin dari ketergesa-gesaan itu, sehingga mereka telah mengali kegagalan mutlak, sehingga mereka bukan saja tidak berhasil melakukan tugas mereka, namun mereka justru telah menjadi korban.

Namun ternyata, bahwa kegagalan Ki Wangut dan Ki Tunda Wara telah tercium oleh para pengikutnya. Hari-hari yang telah dilalui ternyata terlalu lama. Tanpa ada keterangan dan berita.

Dalam kegelisahan, maka para pengikut Ki Wangut telah mencari hubungan dengan orang-orang yang dikenalnya merupakan jalur dengan orang-orang di Kediri.

Tetapi hubungan itupun agaknya terlalu sulit untuk sampai kepada orang yang pertama.

Meskipun demikian, agaknya orang-orang yang menjadi jalur hubungan dengan Kediri itu memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dari sisa-sisa pengikut Ki Wangut yang gelisah. Sehingga dengan demikian, maka berita tentang kemungkinan kegagalan usaha untuk membunuh perempuan dan anaknya itu telah terdengar oleh orang-orang yang bermain dengan rencana itu di Kediri.

“Mereka ternyata adalah orang-orang dungu” desis seorang yeng berjambang lebat

“Aku sudah mengira. Jika ia berhasil, maka ia tentu sudah, menuntut upah yang kita janjikan itu, setelah mereka dapat menyerahkan bukti-bukti kematian perempuan dan anak laki-laki itu” sahut seorang yang bertubuh tinggi.

“Agaknya pinak yang semula berdiri diluar persoalan ini telah menjadi sebab gagalnya rencana Ki Wangut. Aku semula menganggap bahwa ia memiliki kelebihan dari orang-orang lain yang pernah aku kenal. Tetapi ternyata ia tidak lebih dari seorang yang hanya pandai membual. Menurut pendengaranku, ia telah mengorbankan terlalu banyak pengikutnya. Sedangkan akhirnya ia tidak berhasil sama sekali”

“Itu adalah akibat dari kebodohannya” berkata orang ber jambang pula.

Sementara orang bertubuh tinggi itu berkata “Tetapi kita tidak boleh terpancang pada sikap itu. Bahkan yang terjadi adalah akibat kebodohan Ki Wangut Jika masalahnya menjadi semakin buruk, maka kita harus mengambil sikap lain”

“Maksudmu?“ bertanya orang berjambang.

“Mungkin ada pihak-pihak yang ingin menelusuri masalah ini sampai ke Kediri” sahut orang bertubuh tinggi.

“Memang mungkin sekali. Karena itu, maka kita harus memperketat pengawasan di sekitar istana Pangeran Kuda Padmadata. Mungkin ada orang yang ingin langsung menghadapnya untuk menyampaikan masalah ini. Atau mungkin justru perempuan dan anak itu langsung dibawanya menghadap”

“Kita akan berhubungan dangan jaring-jaring yang sudah kita susun. Kita harus bekerja bersungguh-sungguh.

Taruhannya adalah segala kekayaan dan warisan yang Pangeran yang kaya-kaya itu. Sebeb tidak seharusnya warisan itu jatuh ke tangan darahi padesan meskipun ia adalah anak Pangeran Kuda Padmadata”

Kawanya yang berjambang itu tertawa. Katanya “Apakah itu yang terpenting?“

“Lalu apa?“ bertanya yang bertubuh tinggi.

“Yang terpenting adalah nasib kita sendiri. Jika kita dengan keras hati berniat menggagalkan saluran warisan itu kepada daerah padesan, maka yang terpenting adalah, bahwa kita akan menerima sebagian dari padanya”

“Ah, kau memang terlalu tamak” desis orang ber tubuh tinggi itu.

“Apakah kau kira, kau tidak akan berbuat demikian?“ bertanya orang berjambang “seandainya, anak padesan itu berjanji kepada kita untuk memberikan lebih banyak dari bagian yang akan kita terima jika warisan itu tidak jatuh kepadanya, maka apakah kita tidak akan berpihak kepada anak padesan itu, meskipun kita sendiri mampunyai tetesan darah bangsawan”

“Kau memang gila” desis orang bertubuh tinggi “tetapi itu adalah pengakuan yang jujur. Aku kita akupun berpendirian serupa. Namun demikian, aku masih memikir kan harga diriku sebagai seorang bangsawan dari tingkat yang paling rendah sekalipun”

Orang berjambang itu tertawa semakin keras. Tetapi akhirnya ia berkata “Baiklah Semuanya dapat saja kita lakukan. Tetapi yang penting, kita harus selalu mengawasi segala kemungkinan yang dapat terjadi di istana Pangeran Kuda Padmadata”

Dengan demikian, maka kegelisahan para pengikut Ki Wangut itu telah menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam persoalan yang sedang bergejolak di dalam keluarga Pangeran Kuda Padmadata. Mereka memang sudah memperhitungkan, berdasarkan atas laporan-laporan dari perkembangan keadaan, maka Ki Wangut akan mengalami kegagalan. Meskipun mereka belum menerima keterangan selengkapnya tentang kegagalan Ki Wangut. namun bahwa orang itu tidak lagi nampak untuk waktu yang lama, maka mereka menduga, bahwa Ki Wangut tidak berhasil menemukan tempat persembunyian perempuan dan anaklaki-lakinya atau bahkan Ki Wangut telah mengalami kegagalan yang paling pahit seperti yang pernah terjadi atas beberapa orang pengikutnya.

Dengan persiapan yang baik, maka istana Pangeran Kuda Padmadata telah dikelilingi oleh beberapa orang yang bertugas untuk mengawasi jika ada orang yang mencurigakan tersangkut dalam persoalan yang gawat itu mulai merambah jalan masuk untuk menghadap Pangeran Kuda Padmadata, atau bahkan langsung menghadapkan perenipuan dan anak laki-lakinya, yang seharusnya sudah dimusnahkan itu.

Bukan saja satu dua orang pengawal, tetapi orang-orang dalam di istana itupun telah mendapat tugas-tugas khusus yang berhubungan dengan kemungkinan yang tidak diinginkan itu.

Ternyata bahwa Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang bangsawan yang senang sekali memelihara berbagai macam binatang. Dari burung yang berkicau, sampai pada binatang buas yang dibuatnya kandang yang khusus di halaman.

Di halaman samping dari istana itu terdapat kandang seekor harimau loreng yang besar dan garang. Beberapa

langkah lagi terdapat kandang harimau hitam legam yang sangat berbahaya, karena harimau itu pandai memanjat seperti seekor kucing. Meskipun harimau hitam itu tidak sebesar dan sekuat harimau loreng, tetapi bagi lawan-lawannya, harimau hitam justru lebih berbahaya, karena kelicikannya.

Tetapi berbeda dengan kandang yang kuat dan garang itu, di bagian lain terdapat sangkar burung berkicau bergantungan di serambi. Namun kadang-kadang para tamu terkejut ketika mereka memasuki pintu samping kerena mereka akan melihat kulit seekor ular yang utuh membelit pada sebatang kayu. Kepalanya yang besar dengan mulut menganga tergantung tepat diatas pintu.

Istana Pangeran Kuda Padmadata menunjukkan, bahwa pemiliknya adalah seorang pemburu yang baik.

Di hari-hari berikutnya. Mahisa Agni, Mahisa Bungalan dan Witantra berhasil mendengar serba sedikit tentang Pangeran itu. Tetapi yang mereka dengar dari beberapa orang di kedai-kedai adalah, bahwa Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang pemburu. Selebihnya mereka tidak mengetahui.

“Kita sudah mengetahui beberapa hal” berkata Mahisa Agni “Pangeran itu adalah seorang yang kaya raya dan ia seorang pemburu yang baik“

“Baru itu“ potong Mahisa Bungalan.

Witantra tertawa. Katanya “Jangan tergesa-gesa. Kita sudah melalui jalan di depan rumah itu beberapa kali. Kita melihat beberapa orang sibuk di halaman, membersihkan taman dan kadang-kadang melakukan pekerjaan yang tidak berarti. Betapapun kayanya seseorang, tetapi ia tidak mempunya juru taman yang berlebih-lebihan jumlahnya. Di hari kedua aku melihat ada tiga orang yang sibuk di

halaman rumah itu. Meskipun hari ini aku hanya melihat seorang"

"Mungkin mereka adalah pekatik atau juru pengangsu atau gamel yang sedang tidak mempunyai pekerjaan. Karena mereka senang pula akan berjenis-jenis tanaman, maka mereka telah membantu juru taman untuk memelihara tanaman bunga yang tumbuh di halaman" desis Mahisa Bungalan.

"Memang mungkin. Tetapi mungkin pula, mereka memang dipasang untuk mengawasi orang-orang yang tidak mereka kehendaki memasuki halaman istana itu" jawab Witantra.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Itupun dapat terjadi. Tetapi sudah barang tentu kita tidak akan dapat terus menerus mondar mandir tanpa berbuat sesuatu"

Mahisa Agnipun tertawa. Katanya "Kau ternyata masih terlalu dikuasai oleh kemudaanmu. Kita harus berhati-hati. Jangan membiarkan gejolak perasaanmu mendorongmu untuk berbuat sesuatu diluar pertimbangan"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Tetapi kita tidak boleh terlambat paman"

"Ya, ya" sahut Witantra "kita memang harus berbuat sesuatu secepatnya"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tetapi iapun terdiam.

Sementara itu, maka ketika mereka berada di rumah Ki Daredu, maka Mahisa Agnipun bertanya kepada pekatik itu "Ki Daredu, apakah kau mengetahui serba sedikit tentang Pangeran Kuda Padmadata dengan kesenangannya berburu?"

Ki Daredu termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya “Hamba tidak banyak mengetahui tentang Pangeran yang kaya raya itu tuanku. Yang hamba ketahui, di dalam istananya terdapat banyak sekali jenis binatang hidup atau mati”

“Apakah kau mempunyai seorang kenalan atau sanak kadang yang mengabdi pada Pangeran itu?“

Ki Daredu termenung sejenak. Namun kemudian katanya “Jika sekedar mengenal, hamba mengenal seorang diantara mereka. Hamba mengenal seorang pemelihara kuda yang baik di istana itu. Mula-mula ia tidak lebih dari seorang pekatik yang harus mencari rumput seperti hamba untuk memberi makan beberapa ekor kuda yang baik di istana itu. Tetapi kemudian ia berhasil mempelajari sifat dan tabiat kuda yang dikenalnya di dalam istana itu. Akhirnya, ia menggantikan pemelihara kuda yang terdahulu, yang sudah terlalu tua dan tidak dapat bekerja lagi”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Ki Daredu. Apakah di istana itu tidak memerlukan pekatik lagi? Jika pekatik itu kini bertugas sebagai pemelihara kuda, maka apakah sudah ada pekatik yang lain yang menyediakan rumput bagi kuda-kuda yang berada di istana itu”

“Sudah tuahku. Sudah ada. Akupun mengenalnya, karena kami sering bersama-sama berada di padang rumput”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Aku akan ikut bersamamu ke padang rumput. Akan membantumu menjadi seorang pekatik”

“Tuanku. Hamba tidak mengerti“ wajah Ki Daredu menjadi tegang.

“Kau berjanji untuk tidak bersikap demikian dihadapan orang lain. Bahkan di hadapan isterimu” desis Mahisa Agni ”Kau akan menganggap aku sebagai saudaramu yang datang dari jauh. Kau ingat“

Ki Daredu mengeleng-gelengkan kepalanya sambil bergumam “Hamba tidak mengerti. Apa saja yang sedang tuanku lakukan sekarang di Kediri”

Mahisa Agni tertawa. Katanya ”Aku tidak sedang berbuat apa-apa selain mengenal Kediri pada masa ini, setelah beberapa lama aku tinggalkan. Ketika aku berada di Kediri, Pangeran Kuda Padmadata belum menjadi seorang yang mendireng seperti sakarang. Ia masih terlalu muda dan mungkin tidak termasuk ke dalam perhatianku pada masa itu”

“Kenapa sebanarnya dengan Pangeran itu?“ bertanya Ki Daredu.

“Tidak apa-apa. Dan kaupun tidak perlu mengatakan dan menanyakan kepada siapapun juga. Aku hanya ingin ikut bersamamu ke padang rumput untuk menyabat rumput”

Ki Daredu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Hamba tidak mengerti. Tetapi jika demikian yang tuan kehendaki, maka apa boleh buat”

Demikianlah ketika Ki Daredu pergi ke padang rumput, untuk menyabit rumput yang hijau segar, maka Manlsa Agni telah pergi bersamanya dalam pakaian seorang pekatik.

“Namaku Damar” desis Mahisa Agni ketika mereka barada di padang.

Ki Daredu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian menganggguk sambil menjawab “Aku, hamba, eh, aku menurut saja yang tuanku, maksudku, yang kehendaki”

Mahisa Agni tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut. Sejenak kemudian Mahisa Agnipun telah ikut menyabit rumput bersama Ki daredu. Di padang itu terdapat beberapa orang yang juga sedang menyabit rumput untuk memberi makan kuda-kuda peliharaan yang banyak jumlahnya di Kediri.

“Tuanku, maksudku, kami dapat juga menyabit rumput he?“ bertanya Ki Daredu.

“Di masa kecilku aku tinggal di sebuah padepokan kecil. Aku juga sering menyabit rumput dan menggembala kerbau” jawab Mahisa Agni.

“Tuanku senang berkelekar” Ki Daredu tertawa.

“Namaku Damar“ Mahisa Agni memperingatkan.

“O, ya. Maksudku, kau sedang berkelekar, Damar”

Mahisa Agnipun tertawa tertahan.

Namun dalam pada itu, yang dilakukannya itu telah membawa Mahisa Agni ke dalam sebuah kenangan. Kenangan di masa yang telah jauh lampau. Samar-samar mulai terbayang, sebuah padepokan kecil yang bernama Panawijen. Seorang anak muda yang sederhana, tinggal di padepokan. Sehari-hari dilakukannya pekerjaan sebagi-mana anak-anak padesan. Namun di malam hari anak muda itu belajar bukan saja oleh kanuragan, tetapi juga kejiwan dan kesusastraan serba sedikit dari seorang mPu yang bernama mPu Purwa.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kenangan itu manis sekali, tetapi juga pahit seperti empedu. Perlahan-

lahan Mahisa Agni menggeleng, seolah-olah ia ingin mengusir kenangan yang semakin lama menjadi semakin mengabur dan akhirnya hilang sama sekali, ketika Mahisa Agni berhasil memusatkan perhatiannya kepada beberapa orang menyabit rumput di padang itu.

"Ki Daredu, yang manakah pekatik Pangeran Kuda Padmadata yang sekarang?" bertanya Mahisa Agni.

"Itulah. Yang masih muda. Semuda kemanakan tuanku"

"Namaku Damar"

"Ya, ya. Semuda kemanakanmu yang bernama Bungalan itu"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya "Bawa aku kepadanya. Aku ingin memperkenalkan diri"

Ki Daredu termangu-mangu. Namun tiba-tiba ia berkata "Ia datang dengan pekatik yang lama, sekarang menjadi juru pemelihara kuda"

"O, jadi orang itu ada disini pula?"

"Ya. Agaknya pekatik itu menyabit rumput yang tidak begitu baik, sehingga pemelihara kuda itu memerlukan datang untuk memberinya petunjuk"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia mengerutkan keningnya. Kepada Ki Daredu ia bertanya "Pekatik baru itu memang terlalu bodoh. Ia sama sekali tidak dapat menyabit rumput. Jika sekiranya ia mempunyai sedikit pengalaman menyabit rumput sebelumnya, ia tidak akan berbuat seperti itu. Aku sudah lama sekali tidak menyabit. Tetapi aku agaknya masih lebih pandai daripadanya"

Ki Daredu mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Sejenak semula aku sudah menyangka, bahwa ia sama sekali belum

pernah melakukan pekerjaan itu. Meskipun demikian, ia adalah anak yang rajin, sehingga setiap hari iapun dapat membawa rumput yang cukup untuk memberi makan beberapa ekor kuda di rumah Pangeran Kuda Padmadata itu. Tetapi agaknya pemelihara kuda itu menganggap perlu untuk memberinya beberape petujuk"

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Lalu katanya "Cari kesempatan untuk berbicara dengan mereka. Aku ingin memperkenalkan diri"

Ki Daredupun kemudian menjinjing keranjang rumputnya mendekati mereka. Sambil melemparkan keranjangnya ia bertanya "He kau turun lagi ke padang rumput ini?"

Yang diajak berbicara itupun tersenyum sambil menjawab "Anak itu bodoh sekali. Sudah beberapa kali aku memberinya petunjuk. Tetapi ia belum berhasil mendapatkan rumput seperti yang aku kehendaki. Bahkan masih belum mencukupi kebutuhan, apa lagi Pangeran Kuda Padmadata mempunyai dua ekor kuda yang baru dan tegar"

"Apakah aku dapat membantu" tiba-tiba saja Mahisa Agni bertanya.

Ki Daredu terkejut. Tetapi ia menahan diri untuk tidak memberikan kesan apapun, juga, karena ia sudah muiai curiga, bahwa kedatangan Mahisa Agni ke Kediri, bukannya tanpa maksud tertentu.

Pemelihara kuda Pangeran Kuda Padmadata itu memandang Mahisa Agni sejenak. Dengan ragu-ragu ia bertanya "Siapakah orang ini Ki Daredu?"

Ki Daredu menjadi bimbang. Tetapi iapun kemudian menjawab "Ia saudaraku yang datang dari jauh"

“Siapakah namanya?”

“Damar” sahut Ki Daredu dengan memaksa diri, Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Daredupun berkata “ia datang dari padesan. Agaknya sawah dan ladangnya menjadi kering olah musin kemarau yang panjang. Karena itu, ia datang ke kota”

Pemelihara kuda itu mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Padang inipun sudah mulai terpengaruh pula oleh musim, meskipun ada parit khusus yang sengaja dialirkan lewat padang ini justru agar rumput di padang ini tidak menjadi kering sama sekali”

“Ya. Padang ini adalah padang yang diperuntukkan bagi kuda-kuda peliharaan di daerah belahan Selatan kota Kediri. Padang serupa hanya ada tiga hamparan di seluruh kota ini” jawab pemelihara kuda itu” Jika padang ini menjadi kering, maka kita harus mencari rumput ke sawah-sawah dan pategalan”

Ki Daredu mengangguk-angguk. Sementara MahisaAgnipun bertanya sekali lagi “Apakah aku dapat menghambakan diri kepada Pangeran yang mempunyai kuda yang tegar itu. Maksudku. Pangeran Kuda....“

“Kuda Padmadata“ pemelihara kuda itu melengkapi.

“Ya. Pangeran Kuda Padmadata. Aku tidak dapat segera kembali ke padukuhanku yang kering. Disini aku akan mendapat sekedar makan dan tempat untuk menumpang badan sepata” sambung Mahisa Agni.

“Kau tidak mempunyai keluarga?“ bertanya pemelihara kuda itu.

“Tidak Ki Sanak. Isteriku telah meninggal. Anakku yang seorang tidak lagi aku ketahui dimana tinggalnya,

sementara anakku yang seorang lagi, perempuan, telah meninggal ketika ia melahirkan anak”

Pemelihara kuda itu termangu-mangu. Katanya kemudian “Aku memang memerlukan kawan. He, apakah ia sekarang membantumu Ki Daredu?“

“Membantu menyabit disini. Tetapi ia belum menghambakan diri kepada siapapun” Ki Daredu mencoba menyesuaikan diri, bahkan katanya kemudian “jika ia mendapat tempat untuk menghamba, aku akan sangat terterima kasih, karena aku yang miskin ini tidak perlu menanggung hidupnya meskipun ia hanya sebatang kara”

“Aku akan membicarakannya dengan Ki Jurasanta. lurah para abdi di istana Pangeran Kuda Padmadata kata pemelihara kuda itu.

“Terima kasih Ki Sanak, terima kasih. Aku tak sampai hati terlalu lama menjadi beban kakang Daredu yang sudah merasa kesulitan menanggung keluarganya sendiri” berkata Mahisa Agni.

“Bukankah namamu Damar?“ bertanya pemelihara kuda itu.

“Ya, namaku Damar” sahut Mahisa Agni.

“Baiklah. Aku akan menyampaikannya” desis pemelihara kuda di istana Pangeran Kuda Padmadata itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa kadang-kadang memperhatikan pekatik baru yang masih muda, yang ternyata masih kurang pandai menyabit rumput itu. Pada sorot matanya, Mahisa Agni menangkap isyarat, bahwa ia harus berhati-hati terhadapnya.

“Ia hadir di istana itu dengan tugas khusus” desis Mahisa Agni di dalam hatinya “meskipun ia tidak pandai menyabit

rumput, tetapi ia mencoba untuk melakukan tugasnya sebaik-baiknya. Namun ada sesuatu yang perlu diperhatikan pada anak itu"

Ternyata bahwa pandangan Mahisa Agni yang tajam, berhasil menangkap sesuatu pada anak itu. Meskipun demikian, Mahisa Agni masih tetap pada sikapnya"

"Datanglah besok" berkata pemelihara kuda itu "aku tentu sudah berkesempatan bertemu dengan Ki Jurasanta"

"Terima kasih" desis Mahisa Agni terima kasih "Dan Mahisa Agnipun kemudian meneruskan membantu Ki Daredu menyabit rumput. Ia berbuat seperu yang dilakukan oleh kebanyakan pekatik. Untunglah bahwa di masa kecilnya, Mahisa Agni pernah juga melakukannya, sebagai anak padepokan kecil. Sehingga dengan demikian, nampak bahwa ia memiliki ketrampilan melampaui anak muda yang telah bekerja pada Pangeran Kuda Padmadata itu.

Ketika kemudian mereka kembali pulang sebelum Ki Daredu membawa rumputnya ke istana Panji Kudasuwana, yang bertugas atas nama kekuasaan Singasari di Kediri, tidak habisnya ia bertanya di dalam hati, apakah yang sebenarnya dilakukan olen Mahisa Agni, tetapi ada keseganan untuk menanyakannya.

Mahisa Agnilah yang kemudian sambil menjinjing keranjang dikepalanya berkata "Kau tidak usah menjadi pening karena sikapku Ki Daredu. Biarlah aku mencari cara tersendiri untuk menemukan kesegaran kenangan atas kota ini"

"Tetapi tuanku telah berbuat sesuatu yang tidak sepantasnya. Apakah yang akan dikatakan orang jika akhirnya mereka mengetahui, bahwa tuankulah yang menjadi penyabit rumput di istana Pangeran Kuda Padmadata.

"Itu sudah wajar. Aku anak padepokan kecil yang kemudian menjadi penyabit rumput"

"Tuanku adalah penguasa tertinggi di Kediri atas nama kerajaan Singasari yang kini memerintah Kediri" berkata Ki Daredu.

Mahisa Agni tertawa. Katanya "Itu adalah Panji Kudasuwana. Bukan aku. Pada waktunya memang aku. Tetapi itu sudah lampau seperti juga Panji Pati-pati kini tidak berkuasa lagi"

Ki Daredu berdesis "Aku sudah pikun" lalu suaranya merendah "Ampun tuanku. Hamba tidak tahu apakah yang sebaiknya harus hamba lakukan. Mudah-mudahan hamba dapat membantu tuanku dengan rencana yang membingungkan ini"

Mahisa Agni masih tertawa. Keranjang rumput itupun masih berada dikepalanya. Katanya "Aku pantas menjadi seorang pekatik. Ki Daredu menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar menjadi bingung menghadapi sikap Mahisa Agni. Ia sadar, bahwa ada sesuatu yang akan dilakukan oleh orang yang pernah memegang kekuasaan di Kediri atas nama pimpinan tertinggi di Singasari itu. Tetapi bagaimana mungkin ia sampai merendahkan dirinya dan menjadi seorang pekatik.

Tetapi Ki Daredu kemudiani tidak berani bertanya. Ia tidak ingin dianggap orang tua yang banyak ingin mengetahui persoalan yang bukan persoalannya.

Ketika Mahisa Agni sampai di rumah Ki Daredu, maka iapun segera menceriterakan apa yang telah dilakukannya. Mahisa Agni sempat juga menceriterakan, bagaimana Ki Daredu menjadi bingung karenanya.

Sementara itu, kening Mahisa Bungalan menjadi berkerut-merut. Ia tahu, bahwa yang dilakukan olah Mahisa Agni itu tentu berbahaya. Jika orang-orang yang berada di seputar Pangeran Kuda Padmadata mengetahuinya, maka ia akan berhadapan dengan kekuatan yang mungkin sangat besar.

Mahisa Agni seolah-olah mengetahui kecemasan Mahisa Bungalan itu. Maka katanya kemudian "Jika aku mengalami kesulitan, bukankah kau dan kakang Witantra ada disini?"

-oo0dw0oo-

Jilid 10

"YA", MAHISA BUNGALAN mengangguk-angguk,, "tetapi apakah ada kesempatan paman untuk memberitahukan hal itu kepada kami?"

"Aku tentu tidak akan membiarkan segalanya terjadi tanpa dapat terbuat sesuatu. Aku akan melihat gelagat dan perkembangan keadaan" jawab Mahisa Agni.

Witantra dan Mahisa Bungalan kemudian tidak dapat berbuat lain kecuali menyetujui rencana Mahisa Agni untuk menghambakan diri kepada Pangeran Kuda Padmadata, apabila permohonannya dapat dikabulkan.

Di hari berikutnya, Mahisa Agni kembali mengkuti Ki Daredu ke padang rumput untuk menyabit, sekaligus untuk menemui pemelihara kuda Pangeran Kuda Padmadata.

"Ha, kau Ki Daredu" sapa pemelihara kuda itu.

Ki Daredu pun mendekatinya sambil bertanya,, "Bagaimana? Apakah kau sudah ketemu dengan Ki Jurasanta?"

"Aku sudah menemuinya, ia tidak berkeberatan" jawab pemelihara kuda itu. Lalu, "Pekatik itulah yang merasa keberatan. Ia mempunyai seorang kawan yang dapat membantunya. Tetapi karena Ki Jurasanta sudah menyetujuinya, maka pekatik itu tidak dapat menolaknya lagi"

"Apakah ia berkeberatan?" bertanya Mahisa Bungalan, "jika kehadiranku dapat menggangu, maka aku tidak dapat melakukannya lebih jauh meskipun aku sangat memerlukan pekerjaan itu"

"Tidak" jawab pemelihara kuda itu, "aku sudah mengatakan kepadanya bahwa ada dua ekor kuda dan kemudian akan datang lagi seekor kuda yang lebih baik lagi ke dalam kandang kuda Pangeran Kuda Padmadata, sehingga ia memang memerlukan kawan. Daripada memanggil kawannya yang belum pasti bersedia, maka lebih baik menerima saudaramu yang sudah menyatakan dirinya untuk mengabdikan diri"

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Katanya, "Tetapi apakah dengan demikian tidak akan menimbulkan persoalalan di kemudian hari?"

"Tidak. Anak itu sudah dapat mengerti setelah aku jelaskan kepadanya" jawab pemelihara kura itu.

"Syukurlah" desis Mahisa Agni, "jika demikian keluargaku akan merasa sangat senang"

"Kau dapat bekerja sejak besok" berkata pemelihara kuda itu, "jika kau tidak berkeberatan, ikutilah aku sekarang menemui Ki Jurasanta. Kau akan mendapat penjelasan. Apakah kau akan tinggal di dalam atau kau akan tinggal pada Ki Daredu"

“O” Mahisa Agni mengangguk-angguk, “jika aku memang harus menghadap, aku akan datang”

Ki Daredu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, ketia ia melihat Mahisa Agni kemudian mengikuti pemelihara kuda itu pergi ke istana Pangeran Kuda Padmadata.

“Aku tidak mengeti, apakah yang sebenarnya yang dilakukannya” desis Ki Daredu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni pun mengikuti pemelihara kuda itu memasuki regol istana yang besar dari seorang Pangeran yang kaya raya bersama pemelihara kuda itu. Demikian kaki Mahisa Agni menginjak halaman dalam regol ia sudah merasa beberapa pasang mata mengikutinya. Di antaranya adalah pekatik muda yang masih belum trampil menyabit rumput itu.

“Aku memang harus berhati-hati” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Ketika ia kemudian dihadapkan kepada Ki Jurasanta. maka Mahisa Agni pun telah merubah dirinya, benar-benar seperti seorang petani miskin. Sikapnya, kata- katanya dan kedunguannya.

“Jadi kau benar-benar ingin bekerja disini?” bertanya Ki Jurasanta.

“Ya Ki Jurasanta. Aku memang memerlukan pekerjaan. Aku senang sekali apabila aku dapat bekerja di sini”

Ki Jurasanta mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Agni meneruskan keterangannya, “Aku berada di rumah kakang Daredu. Jika aku diperkenankan aku akan tetap berada di rumahnya, sementara siang hari aku berada di sini. Menyabit dan membantu apa saja dalam hubungannya dengan kuda-kuda itu”

“Apakah kau dapat naik kuda?” bertanya Ki Jurasanta.

“Aku pernah melakukannya ketika aku tinggal bersama pamanku dahulu. Tetapi ketika pamanku meninggal, aku tidak lagi pernah mencobanya”

“O, jadi kau pernah juga memelihara kuda di rumah pamanmu?” bertanya Ki Jurasanta.

“Aku membantunya memandikan kuda, menyabit rumput dan menyisir surinya. Bahkan aku pernah digigit lenganku oleh kuda pamanku” Mahisa Agni menjelaskan. Ki Jurasanta tersenyum. Nampaknya ia senang melihat sikap dan kata-kata Mahisa Agni yang nampaknya sangat terbuka dan tanpa ulasan apapun juga.

Katanya kemudian, “Baiklah. Kau dapat segera bekerja di sini. Siapa namamu?”

“Damar” jawab Mahisa Agni.

Ki jurasanta mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Sekarang kau boleh pulang. Besok pagi-pagi kau datang kemari. Kau akan mendapat keranjang dan sebuah sabit yang baik. Kau akan menyabit rumput bersama pekatik muda itu. Tetapi agaknya ia belum begitu pandai, namun ia rajin dan berkemauan untuk belajar. Karena itu, ajari saja anak itu agar ia segera dapat mengurangi pekerjaanmu”

“Baiklah Ki Jurasanta” jawab Mahisa Agni, “aku akan mencobanya jika ia bersedia. Tetapi jika ia tidak bersedia, aku tidak akan memaksanya”

“Ia adalah anak yang baik. Tentu ia tidak akan berkeberatan. Cobalah besok membantunya. Selama ini pemelihara kuda itu sendirilah yang turun ke padang rumput dan mengajarinya. Tetapi jika ada orang lain, maka ia akan tetap berada di dekat kandang saja tanpa meninggalkan binatang peliharaannya”

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, "Tetapi, apakah kehadiranku di sini tidak akan membuat Pangeran Kuda Padmadata menjadi murka, karena Pangeran itu belum pernah mengenal aku"

"Pangeran itu tidak banyak mengenal hamba-hambanya secara langsung. Tetapi Pangeran mempunyai beberapa orang kepercayaan. Tentang binatang peliharaan, Pangeran telah mempercayakan kepadaku. Sejak seekor burung peranjak di kandang yang berwarna merah dan kuning keemasan itu, sampai kepada kuda-kudanya yang tegar. Bahkan jika ada seekor harimau yang belum mendapat makannya, maka Pangeran akan menegurku" jawab Ki Jurusanta

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Namun ia masih bertanya lagi, "Apakah Ki Jurasanta sudah lama mengabdi kepada Pangeran Kuda Padmadata?"

Ki Jurasanta tertawa. Katanya, "Aku mengabdi di sini sejak ayahanda Pangeran Kuda Padmadata masih tinggal di sini"

Mahisa Agni masih menganggguk-angguk. Katanya, "Sudah lama sekali. Dengan demikian, Pangeran sudah mengenalmu sebaik-baiknya"

"Ya. Karena itu aku mendapat kepercayaan pada salah satu segi kegemaran Pangeran"

"Dengan demikian ada beberapa orang yang berkedudukan seperti Ki Jurasanta dalam bidang-bidang yang lain di sini?" bertanya Mahisa Agni kemudian.

"Sudah tentu. Ada orang yang menjadi manggala pada pasukan pengawal. Di istana ini ada sekelompok pengawal. Ada pula yang memimpin sekelompok hamba dalam yang

mengatur segala sesuatu dalam istana itu, sampai kepada makan dan minum Pangeran”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya lebih banyak lagi agar tidak menumbuhkan kecurigaan peda Ki Jurusanta yang baru saja mengenalnya. Tetapi bahwa ia sudah diperkenankan bekerja di tempat itu, maka sebagian dari tugasnya sudah dapat dilakukan dengan baik.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Agni pun minta diri untuk kembali ke rumah Ki Daredu. Di keesokan harinya ia akan kembali untuk mulai dengan pekerjaannya. Dengan langkah ringan Mahisa Agni meninggalkan istana Pangeran Kuda Padmadata. Ia tidak akan menjadi bingung untuk menemukan kembali jalan menuju ke rumah Ki Daredu, karena ia sudah mengenal jalan di Kediri sebaik-baiknya.

Namun, ketika terasa sesuatu menyentuh firasatnya, maka iapun berpaling. Dilihatnya dua orang berjalan mengikutinya pada jarak yang tidak terlalu jauh. Salah seorang dari keduanya adalah pekatik muda yang akan dibantunya belajar menyabit rumput.

Dada Mahisa Agni berdesir. Tetapi ia tidak berbuat sesuatu. Ia berjalan saja seperti tidak ada prasangka apapun juga, meskipun ia menjadi berhati-hati. Ketika ia sampai di tempat yang terbuka, maka tiba-tiba saja pekatik muda itu memanggilnya, “Ki Sanak. Berhenti lan sebentar”

Mahisa Agni menjadi berdebar. Tetapi iapun berhenti pula. Bahkan sambil tersenyum-senyum ia menyapa, “Kaukah pekatik muda itu? Aku mendapat tugas untuk mengajarimu besok”

Pekatik itu sudah berada selangkah di hadapannya. Sambil berdiri bertolak pinggang ia bertanya, “Kenapa kau bekerja pada Pangeran Kuda Padmadata?”

“Kenapa?” Mahisa Agni mengulang. Tetapi iapun tertawa sambil berkata. “Kau bergurau. Aku sudah mencari pekerjaan di mana-mana. Sejak aku meninggalkan kampung halamanku. Tetapi baru kali ini aku mendapat pekerjaan setelah sekian lama aku membebani kakang Daredu”

“Kau sudah tua” berkata pekatik muda itu, “tetapi nampaknya tubuhnya masih kuat”

“O tentu anak muda. Aku masih kuat. Aku masih mampu menjinjing keranjang penuh dengan rumput yang hijau basah. Kau tidak percaya?”

Pekatik muda itu tertawa. Namun suara Mahisa Agni terputus ketika tiba-tiba saja anak muda itu memegang rambutnya dan kemudian merengutnya, “kau keras kepala”

Mahisa Agni terkejut Iapun kemudian bergeser surut. Dengan wajah ketakutan ia berkata, “Apa salahku anak muda”

“Kau tidak bersalah. Tetapi kau harus mengetahui, bahwa kau adalah hamba yang paling hina di istana Pangeran Kuda Padmadata. Kau tidak boleh berbuat sesuatu yang dapat menyakiti hatiku dan apalagi membuat aku marah”

“Ya, ya. Aku tidak akan berbuat apa-apa kecuali menyabit rumput. Aku akan membantumu, mengajarimu dan bekerja sebaik-baiknya agar aku mendapat upah yang cukup untuk makan sehari-hari”

Anak muda itu menyentuh dahi Mahisa Agni dengan jari-jarinya sambil berkata, “Hati-hatilah bekerja di Istana itu. Kau harus tunduk kepada perintahku”

Mahisa Agni memandang anak muda itu dengan wajah yang tegang dan ketakutan. Selangkah lagi ia mundur.

Dengan suara gemetar ia berkata, “Aku tentu akan menurut segala perintahmu. He, tetapi bukankah ada Ki Jurasanta”

Tiba-tiba anak muda itu sekali lagi meremas rambut Mahisa Agni sambil berkata, “Katakan sekali lagi. Aku akun mengupas wajahmu dengan batu”

“Tidak. Tidak” Mahisa Agni menjadi semakin ketakutan, “kau harus tunduk kepadaku. Jika kau berani mengatakan hal ini kepada Ki jurasanta, maka kau tidak akan melihat matahari di keesokan harinya. Mengerti?”

“Ya, ya. Aku mengerti” jawab Mahisa Agni.

“Semua orang harus tunduk kepadaku” berkata anak muda itu, “pada suatu saat Ki Jurasanta pun akan tunduk kepadaku”

Mahisa Agni mengangguk-ungguk. Ia tidak berani ber kata sesuatu lagi.

“Pergilah” bentak anak muda itu, “tetapi ingatlah. Ki Jurasanta hanya berkuasa dalam lingkungan istana itu saja. Tegapi aku berkuasa atas orang-orang yang aku kehendaki dimanapun juga ia berada, dan aku kuasa untuk mencabut jiwanya, siapapun yang tidak aku sukai”

“Jangan, jangan minta Mahisa Agni.

“Ingat-lngatlah” berkata anak muda itu sambil mendorong Mahisa Agni sehingga Mahisa Agni itu terjatuh karenanya.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Agni pun meninggalkan anak muda itu dengan ketakutan. Namun beberapa langkah kemudian, ketika ia sudah membelakanginya, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

“Aku sudah mengira” berkata Mahisa Agni kepada diri sendiri” anak itu tentu bukan pekatik seperti kebanyakan

pekatik. Ia di tempatkan oleh seseorang yang dengan ketatnya mengawasi isi istana itu. Hamba-hambanya dan orang-orang yang berhubungan dengan para hamba di sini. Ia menakut-nakuti orang-orang yang berhubungan dengan isi istana itu, agar tidak seorang pun yang berani berbuat sesuatu diluar pengetahuan mereka"

Dengan demikian, maka Mahisa Agni mengetahui sebagian dari keadaan istana itu. Orang yang berkepentingan dengan warisan Pangeran Kuda Padmadata agaknya sudah memasang jaring-jaring yang kuat dan rapat.

Namun Mahisa Agni pun menjadi cemas, bahwa orang orang yang demikian benar-benar tidak akan mempunyai belas kasihan kepada siapapun juga. Usaha pembunuhan atas perempuan yang pernah menjadi isteri Pangeran Kuda Padmadata dan anak laki-lakinya itu tentu tidak akan dihentikan, sebelum perempuan dan anak laki-lakinya itu benar-benar mati.

"Tetapi apakah Pangeran Kuda Padmadata benar-benar tidak mengetahui akan rencana itu, atau justru ia telah menyetujuinya karena suatu penyesalan bahwa ia sudah kawin dengan seorang perempuan padesan dan mempunyai seorang anak laki-laki. Atau mungkin atas permintaan isterinya yang cantik dari katangan tataran yang sederajad atau mungkin, mungkin dan seribu macam kemungkinan.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia mempercepat langkahnya. Ia ingin segera sampai ke rumah Ki Daredu dan menceriterakan hal itu kepada Witantra dan Mahisa Bungalan.

"Kita sudah melihat satu jalur" berkatara Witantra ketika Mahisia Agni menceriterakannya tentang pekatik muda itu. Lalu, "Ia tentu salah satu dari tangan orang yang ingin membunuh perempuan dan anak laki-lakinya itu"

“Kemungkinan terbesar adalah demikianlah” berkata Mahisa Agni, “meskipun mungkin hal itu dilakukan karena ia menjadi sakit hati, bahwa aku telah diterima bekerja bersamanya”

“Ya, tetapi kemungkinan yang pertamalah yang terbesar” berkatalah Mahisa Bungalan.

“Aku sependapat” sahut Mahisa Agni, “tetapi aku pun harus memperhitungkan dan menilai semuanya sebaik-baiknya tanpa didorong oleh sekedar prasangka dan ketergesa-gesaan”

“Pamanmu harus berhati-hati” berkata Witantra ambil tersenyum, “jangan sampai ia menunjuk sasaran yang salah”

Mahisa Agni pun tersenyum pula sambil berkata, “Apakah anak-anak muda tidak telaten lagi bekerja seperti kita yang tua-tua ini”

Mahisa Bungalan pun tersenyum pula. Katanya, “Tetapi itu tidak berarti bahwa aku tidak berhati-hati dan memperhitungkan segala kemungkinan paman”

Mahisa Agni dan Witantra tertawa. Namun dalam pada itu Mahisa Agnipun berkata, “Kakang Witantra, apakah tidak Sebaiknya kita berterus terang kepada Ki Daredu, sehingga jika terjadi sesuatu, ia tidak menjadi sangat terkejut. Mungkin orang-orang itu akan mengambil sikap lebih keras lagi pada suatu saat”

Witantra mengangguk-angguk. Iapun sebenarnya sudah memikirkan apakah yang sebaiknya dilakukan atas Ki Daredu. Jika ia tidak mengetahui sama sekali, apa yang dikerjakan oleh Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan, maka pada suatu saat ia akan manjadi terkejut

sekali, dan bahkan mungkin akan dapat mengganggunya ketenangan hidupnya sekeluarga.

"Tetapi kitapun harus berhati-hati" berkata Witantra, "mungkin terasa terlalu lamban. Tetapi kita harus menyakinkan Ki Daredu bahwa yang kita lakukan akan bermanfaat bagi Pangeran Kuda Padmadata sekeluarga. Dan bahkan mungkin akan mencakup lingkungan yang lebih luas dari satu jaringan kejahatan yang akan menjalar di seluruh Kediri"

"Tetapi masalah ini lebih banyak berkisar pada masalah keluarga ini saja paman" sahut Mahisa Bungalan.

"Ya" jawab Witantra, "namun mereka telah berhubungan dengan banyak pihak. Karena itu, mudah-mudahan Ki Daredu dapat mengerti dan tidak berkeberatan, justru akan membantu kita sejauh dapat dilakukan"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia memang melihat kemungkinan bahwa jaring-jaring kejahatan ini benar-benar sudah masuk ke dalam satu lingkungan yang mempunyai pengaruh yang kuat. Bahkan tidak mustahil, bahwa sebenarnyalah yang terjadi di dalam lingkungan keluarga Pangeran Kuda Padmadata itu sekedar bayangan dari kekuasaan kejahatan.

Karena itu, maka mereka pun telah bersepakat untuk mengatakannya kepada Ki Daredu, meskipun Ki Daredu untuk seterusnya diharap agar berpura-pura tidak mengetahuinya.

Ketika Ki Daredu mendengar keterangan itu, maka wajahnya pun menegang. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkata, "Itulah agaknya, aku melihat beberapa perubahan telah terjadi d! dalam istana Pangeran Kuda Padmadata,

meskipun tidak begitu jelas. Hamba melihat beberapa orang baru di dalam lingkungan mereka. Hamba melihat perubahan yang samar-samar pada kebiasaan Pangeran itu. Ia tidak lagi sering nampak berjalan-jalan sambil menuntun seekor macan kumbang yang masih sangat muda”

“Apakah para hambanya yang sudah lama berada di istana itu tidak melihat perubahan itu, sedangkan kau yang tidak menghambakan diri kepada Pangeran itupun sempat melihatnya”

“Justru kepada hamba-hambanya mungkin Pangeran itu dapat memberikan beberapa keterangan sehingga tidak menumbuhkan persoalan bagi mereka” jawab Ki Daredu.

“Menarik sekali” gumam Witantra, “karena kau memang harus menjadi sangat berhati-hati”

“Ya” desis Mahisa Agni, “ada seribu kemungkinan yang telah terjadi”

Dalam pada itu Ki Daredu berkata, “Tuanku, jika hamba dapat membantu apapun yang harus hamba lakukan, hamba akan bersedia, karena justru hamba telah mengenal tuanku”

Mahisa Agni tersenyum Katanya, “Pada saatnya mungkin aku sangat memerlukanmu”

Ternyata Ki Daredu justru telah menyatakan kesediaannya untuk berbuat apa saja. Ia yakin bahwa maksud Mahisa Agni dan Witantra yang pernah berada di Kediri itu tentu bukan maksud yang buruk.

Demikianlah, maka dihari berikutnya, Mahisa Agni telah datang ke istana Pangeran Kuda Padmadata. Dengan wajah yang kecut ia memandang pekatik muda yang telah lebih dahulu duduk di sebelah kandang.

“Jangan banyak tingkah” desis pekatik muda itu. Mahisa Agni memandanginya sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berdesis perlahan, “Aku akan menyabit rumput”

Pekatik muda itu tidak menjawab.

Ternyata bagi Mahisa Agni telah disediakan segala keperluannya. Tanpa banyak berbicara, Mahisa Agni pun kemudian menjinjing keranjang dan sabitnya menuju ke padang rumput bersama pekatik muda yang telah lebih dahulu bekerja di istana itu.

Di sepanjang jalan, ternyata pekatik muda itu masih saja menakut-nakuti. Dengan garang ia menggeram, “Kakek tua, kau harus menyadari kedudukanmu. Kau membuat aku kecewa karena kau telah bekerja di sini, sehingga dengan demikian kesempatan kesempatan bagi kawanku itu telah hilang”

“Jika demikian, aku akan mengajukannya kepada Ki Jurasanta, bahwa kesempatan itu seharusnya diberikan kepada kawanmu” jawab Mahisa Agni.

“Aku sobek mulutmu” geram anak muda itu, “semuanya sudah terlanjur. Kau kira Ki Jurasanta akan mendengar alasan itu? Ia justru akan marah kepadaku. Orang tua itupun pada suatu saat harus dibungkam. He!, jangan berbuat sesuatu yang dapat mengurangi umurmu. Kau kira sabitku ini tidak dapat aku pergunakan untuk menggorok lehermu?”

“Ah” Mahisa Agni berdesis. Tetapi diluar sadarnya iapun mengamat-amati sabitnya sendiri.

“Kau akan melawan he? Kau menganggap bahwa karena kau juga membawa sabit, maka kau tidak gentar menghadapi aku?” bentak anak muda itu.

“Tidak. Bukan begitu” Mahisa Agni menjauh, “aku tidak berpikir begitu”

“Kenapa kau mengamat-amati sabitmu pula?” bertanya anak muda itu.

“Aku tidak tahu, kenapa aku berbuat begitu” jawab Mahisa Agni.

Anak muda itu terdiam sejenak. Tetapi wajahnya nampak gelap, dan sikapnya memang menakutkan. Tetapi anak muda itu justru telah menarik perhatian Mahisa Agni. Ia merasa beruntung, bahwa ia mendapat kesempatan bekerja bersama anak muda yang agaknya darahnya masih cepat mendidih.

Di hari pertama. Mahisa Agni tidak mendapat kesulitan apa-apa. la bekerja dengan sungguh-sungguh bersama pekatik muda yang nampaknya juga seorang yang rajin. Ia mematuhi segala petunjuk Mahisa Agni. Ia mempergunakan sabitnya seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni. Pekatik itu benar-benar belajar dengan sungguh-sungguh.

Namun setiap kali anak muda itu mengumpat Bahkan mengancam sehingga Mahisa Agni menjadi canggung karenanya.

“Jangan menunjukkan sikap yang dapat mencekik lehermu. Berbuatlah sewajarnya. Kau harus memberi aku petunjuk-petunjuk untuk menyabit rumput. Jika kau gila, aku akan menyabit lehermu sampai putus di padang ini.”

Mahisa Agni benar-benar tidak berbuat sesuatu. Ia melakukan apa yang dikatakan oleh anak muda itu.

Dihari pertama Mahisa Agni telah menyabit rumput sampai tiga rambahan. Meskipun keranjang anak muda itu tidak sepenuh keranjang Mahisa Agni, namun pekatik

muda itupun melaksanakannya sebanyak yang dilakukan oleh Mahisa Agni pula, sehingga kuda-kuda di istana Pangeran Kuda Padmadata itu tidak akan kekurangan rumput lagi.

Dua tiga hari berlalu tanpa perubahan. Mahisa Agni masih tetap mengajari anak muda itu menyabit. Anak muda itupun masih saja selalu mengumpat dan menakut-nakutinya.

Namun yang tiga hari itu telah memberikan lebih banyak lagi gambaran tentang istana Pangeran Kuda Padmadata.

“Aku tidak boleh berlama-lama” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “Mahendra tentu menjadi gelisah. Mungkin ia mempunyai dugaan yang mencemaskan”

“Tetapi Mahisa Agni pun sadar, bahwa ia tidak boleh tergesa-gesa. Di Istana itu terdapat banyak orang yang mengawasi lingkungannya. Sementara Mahisa Agni masih harus mencari keterangan tentang hubungan antara Pangeran itu dengan isterinya yang ditinggalkannya.

Namun akhirnya Mahisa Agni mendapat kesempatan itu. Ketika ia berbaring di belakang kandang, diluar dugaan maka Ki Jurasanta pun telah mendekatinya.

“Apakah rumput kuda itu sudah cukup?” ia bertanya.

Mahisa Agnipun segera bangkit sambil menjawab dengan serta-merta, “sudah Ki Jurasanta”

Ki Jurasanta mengangguk-angguk. Lalu ia bertanya pula, “Kau sendiri? Dimana pemelihara kuda dan pekatik muda itu?”

“Ia baru saja pergi. Mungkin ke sungai atau ke warung. Anak itu masih sering singgah di warung kecil ini. Mungkin karena ia masih belum mempunyai tanggungan seorang

pun juga, sehingga ia dapat mepergunakan uangnya sesuka hati"

Ki Jurasanta mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Kau harus membantu memelihara kuda itu baik-baik. Pangeran Kuda Padmadata adalah penggemar kuda yang teliti, "

"Ya, ya. Agaknya Pangeran juga seorang pemburu, desis Mahisa Agni.

"Benar. Seorang pemburu biasanya seorang penggemar kuda, karena dengan kuda itulah ia mendapat kegembiraan yang setinggi-tingginya. Jika ia berhasil mengejar buruannya, maka seorang pemburu akan mendapatkan kepuasan tersendiri" berkata Ki Jurasanta. "Aku akan membantu memelihara kuda itu" desis Mahisa Agni Namun iapun kemudian bertanya, "Apakah Pangeran sakarang juga sering berburu?"

"Jarang sekali. Bahkan akhir-akhir ini tidak sama sekali. Pangeran nampak lesu dan kurang gairah" berkata Ki Jurasanta, "agaknya ada perubahan yang terjadi atas dirinya"

"Perubahan?" bertanya Mahisa Agni.

"Pangeran sering menyendiri. Ia tidak lagi suka bercanda dengan para pengiringnya, bahkan abdi-abdi kinasihnya tidak banyak lagi mendapat kesempatan untuk menghadap"

"Apakah ada yang dipikirkannya, atau ada satu peristiwa yang telah mengguncangkan perasaannya?"

"Nampaknya tidak pernah terjadi sesuatu" jawab Ki Jurasanta, "Tiba-tiba saja terjadi demikian"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih banyak lagi, agar tidak menarik perhatian,

sehingga seseorang mencurigainya. Namun keterangan itupun merupakan bahan yang perlu mendapat pertimbangan dan pengamatan.

Segala yang diketahuinya, telah disampaikan oleh Mahisa Agni kepada Witantra dan Mahisa Bungalan. Namun dengan gelisah Mahisa Bungalan bertanya, “Jadi apakah yang dapat aku lakukan sekarang paman”

“Menunggu” jawab Mahisa Agni.

Witantra tersenyum melihat wajah Mahisa Bunqalan. Katanya, “Menunggu memang pekerjaan yang paling menjemukan. Tetapi biasakanlah telaten menunggu. Akupun seperti yang kau lakukan”

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Katanya, “Aku akan berbuat sebaik-baiknya dan secepat-cepatnya”

Dihari berikutnya, untuk pertama kali Mahisa Agni melihat Pangeran Kuda Padmadata berjalan-jalan di halaman. Sambil melihat-lihat kebun bunganya, maka Pangeran itu sekali-kali singgah pula pada sangkar binatang pemeliharaannya sangkar seekor burung kecil, sampai ke kandang harimau lorengnya.

Dua orang pengiringnya dengan cermat mengikutinya dan memberikan beberapa keterangan yang diperlukan.

“Itukah Pangeran?” bertanya Mahisa Agni kepada juru pemelihara kuda.

“Ya” jawabnya.

“Pengawalnya nampaknya setia sekali” desis Mahisa Agni.

“Itu adalah hamba-hamba baru di istana ini. Tetapi karena mereka pandai membawakan diri dan sesuai dengan

keinginan dan kehendak Pangeran, maka mereka kini menjadi abdi kinasih"

Mahisa Agni tidak bertanya lagi, karena pekatik muda itupun mendekatinya. Ketika anak itu duduk di belakangnya ia berdesis perlahan-lahan, "Kau melihat apa?"

"Itukah Pangeran?" Mahisa Agni bertanya.

"Ya, itu Pangeran, jangan bertanya terlalu banyak agar mulutmu tidak aku sumbat dengan sabit"

Mahisa Agni terdiam. Ia tidak berani bertanya lagi. Namun dalam pada itu. matanya yang tajam segera melihat sesuatu yang agak ganjil. Pangeran Kuda Padmadata seolah-olah tidak lagi mempunyai kehendak apapun juga. Kedua pengiringnya itulah yang seakan-akan menentukan, kemana Pangeran itu harus pergi, dan untuk apa Pangeran itu melihat-lihat.

"Aneh" desis Mahisa Agni yang hanya melihat dari kejauhan.

"Apa yang kau lihat, sampai biji matamu akam meloncat" geram pekatik muda itu.

"Pangeran itu tampan sekali" desis Mahisa Agni dengan dungunya, "pakaiannya menyilaukan. Berapa umurnya? Nampaknya ia masih muda"

Pekatik muda itu memandang Mahisa Agni dengan tajamnya. Namun kemudian ia melihat bibir Mahisa Agni tersenyum-senyum nampaknya. betapa dungu pekatik tua itu.

"Kau belum pernah melihat seorang bangsawan dari dekat?" bertanya Pekatik muda itu.

“Belum. He, berapakah umurnya? Tidak lebih tua dari anakku” desis Mahisa Agni.

“Tua bangka. Tentu Pangeran itu masih sangat muda” geramnya.

“Tetapi, yang manakah isterinya?” tiba-tiba saja Mahisa Agni bertanya, seolah-olah demikian saja tanpa sengaja meloncat dari bibirnya.

Pertanyaan itu ternyata tidak menarik perhatian pekatik muda itu. Bahkan ia menjawab, “Di dalam. Isterinya cantik sekali. Tetapi iapun jarang keluar seperti Pangeran itu sendiri”

“Tentu seperti bulan. Pangeran Kuda Padmadata seperti matahari” desis Mahisa Agni sambil tersenyum-senyum.

“Kau mulai menjadi gila” geram anak muda Itu, “jika kau melihat betapa cantiknya puteri, maka kau akar benar-benar menjadi gila”

“Ah, kegilaan orang tua tidak akan berbahaya. Tetapi, apakah kau yang masih muda menjadi gila juga?” bertanya Mahisa Agni.

Pekatik muda itu memandang juru pemelihara kuda yang telah bergeser menjauhinya. Kemudian ia menjawab, “Aku memang ingin menyobek mulutmu. Pertanyaanmu tidak layak kau ucapkan”

“Eh, aku minta maaf” desisnya, “aku hanya bergurau”

“Untunglah, gamel itu sudah menjauh. Jika gamel itu mendengarnya, maka ia tentu akan berpikir buruk meskipun kau hanya bergurau”

Mahisa Agnipun berpaling kepada pemelihara kuda yang sudah berada di sisi lain dari kandang itu. Katanya, “Gamel

itu rajin sekali. Apakah ia sudah lama menjadi juru pemelihara kuda?”

“Belum” tetapi tiba-tiba pekatik muda itu menggeram, “anak setan. Jangan bertanya tentang apa saja. Kau sudah melihat Pangeran, dan kau menjadi kebingungan, karena kau tidak mempunyai cukup perbendaharaan kata-kata untuk memujinya. Itu sudah cukup”

Mahisa Agni tidak menjawab lagi. Tetapi ia masih tetap tersenyum-senyum melihat Pangeran yang tampan itu. Kesan di wajahnya tidak berupah sama sekali ketika dadanya kemudian berdesir, melihat sikap kedua orang pengiringnya. Ketika Pangeran itu mencoba untuk memaksa berjalan terus, masuk ke kebun di belakang istana, make kedua orang pengiringnya itu telah menghambat langkahnya. Meskipun sambil terbungkuk-bungkuk namun Mahisa Agni dapat menangkap isyarat, bahwa kedua pengiringnya telah memaksa Pangeran Kuda Padmadata untuk kembali ke halaman depan.

Kesan yang ditangkap dari peristiwa itu, telah membuat uraian yang panjang di dalam hati Mahisa Agni. Demikian, ketika Mahisa Agni kemudian kembali ke rumah Ki Daredu, maka bersama Mahisa Bungalan dan Witantra, ia telah mencoba mengurai arti dari penglihatannya.

“Mahisa Agni” berkata Witantra, “ternyata menurut pendapatku, Pangeran Kuda Padmadata bukan lagi seorang yang bebas menentukan sikap. Agaknya ia telah dikuasai oleh seseorang yang telah memaksakan kehendaknya atas Pangeran yang malang itu. Dengan tidak diketahui oleh orang lain, maka seseorang telah menempatkan orang-orangnya di istana itu, dan sekaligus menguasainya”

“Pangeran itu telah kehilangan dirinya dan kebebasannya” sahut Mahisa Bungalan, “agaknya ia perlu bantuan saseorang untuk membebaskannya”

“Aku sependapat” sahut Mahisa Agni, “tetapi untuk melakukannya tentu bukan pekerjaan yang mudah. Di istana itu terdapat banyak sekali hamba yang ternyata pengawal-pengawal yang mengawasi Pangeran muda yang malang itu”

“Jadi, apakah menurut pendapatmu Mahisa Agni” bertanya Witantra.

“Aku akan mengawasi keadaan semakin cermat. Aku akan melihat-lihat kemungkinan yang lebih baik untuk dapat berhubungan langsung dengan Pangeran itu”

“Tentu sulit sekali” berkata Witantra, “kedua orang itu tidak akan melepaskan pengawasannya”

“Itulah yang akan aku lihat dengan cermat. Apakah kemungkinan untuk melakukannya itu ada” jawab Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Katanya, “Terserah kepadamu. Mudah-mudahan kau menemukan jalan yang segera dapat kita tempuh”

Ternyata bahwa Mahisa Agni pun telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukannya. Bahkan ia sudah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh pekatik yang manapun juga.

Disaat-saat senggang maka iapun telah membersihkan rumput di halaman belakang, sekaligus mengumpulkan rumput itu ke dalam keranjang.

“Kau telah melakukan satu kebodohan” bentak pekatik muda yang melihat tingkah lakunya” kau kira, yang kau kerjakan itu menguntungkan?”

“Tentu anak muda. Kita tidak usah pergi ke padang. Ternyata rumput di kebun ini tidak kalah segarnya. Apalagi dengan demikian, kebun ini akan nampak lebih bersih dan rapi” jawab Mahisa Agni.

“Kau memang pemalas. Kenapa kau tidak pergi ke padang?” bertanya pekatik muda itu.

Tentu aku akan pergi. Tetapi cukup dengan dua rambatan saja. Sementara di kebun dan halaman yang luas ini, kita akan mendapatkan rumput satu keranjang penuh setiap hari. Hari ini di kebun belakang, besok di sisi kanan, lalu sisi kiri, halaman depan dan di taman” jawab Mahisa Agni, “apakah itu bukan pikiran yang sangat bagus dari seorang pekatik tua?”

“Gila” geram pekatik muda itu. Tetapi iapun menganggap bahwa pikiran Mahisa Agni itu wajar, karena sebenarnyalah di kebun dan di halaman istana itu. terdapat banyak sekali rumput yang hijau segar diantara kebun bunga dan kebun buah-buahan di kebun belakang.

Namun dengan tingkah lakunya itu, Mahisa Agni telah berhasil mengawasi sebagian besar dari lingkungan istana, itu. Ia melihat dengan cermat dinding halaman dan pintu-pintu butulan. Dengan demikian maka Mahisa Agni dapat mengetahui, bagian manakah yang mendapat pengawasan kuat dari para pengawal di istana itu, dan yang manakah yang tidak sama sekali.

Tetapi Mahisa Agnipun tidak lengah, bahkan ia menyadari sepenuhnya, bahwa di antara juru taman, para pengawal dan lebih-lebih lagi para pengawal dalam, adalah orang-orang yang bertugas untuk mengawasi Pangeran

Kuda Padmadata dan orang-orang yang berhubungan dengan Pangeran itu.

“Aku kira Pangeran itu tidak terlibat dalam usaha pembunuhan atas isteri dan anaknya” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “mungkin ia mengetahui rencana itu, tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk mencegahnya”

Karena itulah maka Mahisa Agni telah bekerja keras untuk berusaha menghubungi Pangeran itu dengan cara apapun juga. Namun agaknya hal itu tidak mungkin dilakukannya. Kedua orang yang menjadi pengawalnya itu seakan-akan tidak pernah berpisah barang sekejappun.

“Bukan main” gumam Mahisa Agni, “suatu perbuatan yang tidak kepalang tanggung. Agaknya Pangeran Kuda Padmadata yang kaya itu seakan-akan sudah mati di dalam hidupnya. Ia menjadi tawanan tanpa dapat melawan sama sekali”

Tetapi Mahisa Agni tidak berputus asa. Ia masih berusaha untuk melihat segala sesuatu yang mungkin dapat dipakainya sebagai pancadan menemui Pangeran Kuda Padmadata.

“Apakah aku harus mempergunakan kekuasaan Maharaja di Singasari untuk memanggil Pangeran Kuda Padmadata” sebuah pertanyaan telah memercik di hati Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat melakukannya, karena ia tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Jika cara itu ditempuh dan justru memperpendek umur Pangeran itu, maka ia akan terpercik oleh suatu kesalahan yanga tidak disengajanya.

Karena itu, Mahisa Agni tidak menempuh cara itu. Ia tidak minta kepada Maharaja di Kediri agar memanggil Pangeran Kuda Padmadata dan bertanya kepadanya, apa yang telah terjadi dengan keluarganya.

Ketika Mahisa Agni di hari berikutnya, sedang sibuk nencuci dan kemudian memotong rumput pendek dan mencampur dengan dedak dan sedikit air, ia sudah kejutkan oleh kehadiran seorang anak muda yang tampan dan bertubuh kekar. Wajahnya berseri sementara pakaiannya yang bagus dan dibeberapa bagiannya berbalut permata, menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang kaya raya pula.

"He, siapakah kesatria itu?" bertanya Mahisa Agni yang di sebut Damar itu kepada juru pemelihara kuda.

"Ia adalah adik Pangeran Kuda Padmadata" jawab gamel itu.

"Adiknya. O, pantas sekali. Gagah, tampan dan nampaknya ia adalah seorang yang ramah"

"Tetapi ia adalah seorang anak muda yang keras" jawab gamel itu.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Belum lagi ia habis memuji, maka terdengar derap seekor kuda yang lain memasuki halaman. Kemudian Mahisa Agni melihat beberapa emban yang turun dari pintu samping berlari-lari lewat seketeng ke halaman depan.

"Apa yang terjadi?" bertanya Mahisa Agni.

"Tuan puteri telah datang" jawab gamel itu.

"Tuan puteri, isteri Pangeran Kuda Padmadata?" bertanya Mahisa Agni.

"Dari mana?"

“Dari rumah ayah bundanya. He, bukankah kau tau bahwa ia masih saja mondar-mandir dari rumah orang tuanya ke istana ini. Ia biasanya datang diantar oleh adik Pangeran Kuda Padmadata.

“Apakah aku boleh melihat?” bertanya Mahisa Agni.

“Apa yang kau lihat? Itu tuan puteri. Kenapa kau tiba-tiba saja ingin melihat” bertanya juru pemelihara kuda itu.

“Bukankah aku belum pernah melihat. Menurut keterangan, puteri itu jarang sekali keluar. Aku kira ia berada di istana ini. Kenapa tiba-tiba saja ia baru datang”

Gamel itu tersenyum. Katanya, “Kau tidak pernah melihat puteri itu keluar. Dan sekarang kau lihat puteri itu datang dengan tandu dari rumah ayah bundanya. Kenapa kau tidak bertanya, kapan puteri itu berangkat?”

“Ya, kapan?”

“Kemarin sore, ketika kau sudah kembali ke rumah Daredu”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi seolah-olah diluar Sadarnya iapun kemudian berjalan ke seketeng. Dari regol ie melihat, seorang puteri yang turun dari sebuah tandu yang dipajang dengan kain berwarna cerah.

Gamel itu mengikutinya di belakangnya. Ia tersenyum melihat wajah Mahisa Agni yang aneh.

“Kau benar-benar orang padesan yang paling dungu. Kenapa kau menjadi begitu heran melihat tuan puteri”

“Ia naik tandu yang bagus sekali. Apakah tandu itu dibuat dari emas?”

“Sebagian. Tidak seluruhnya” jawab juru pemelihara kuda itu.

Mahisa Bungalanpun kemudian melihat beberapa emban telah melayani puteri itu turun. Kemudian mereka mengikutinya naik ke pendapa. Yang berada di pendapa bukannya Pangeran Kuda Padmadata, tetapi adiknya, seorang anak muda yang tampan dan gagah sekali.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Agni bertanya, "Kenapa Pangeran Kuda Padmadata tidak menyambut kedatangan isterinya?"

"Tentu, tetapi ia menyambut di ruang dalam, di depan sentong tengah"

"O" Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun tidak bertanya lebih banyak lagi ketika ia melihat pekatik muda itu datang mendekatinya.

"Kenapa kau disini setan!" geram pekatik muda itu.

Jawaban Mahisa Agni benar-benar tidak diduga-duga oleh pekatik muda itu. Katanya, "He, apakah kau tidak melihat? Tandu yang bagus sekali. Seorang puteri yang sangat cantik dengan pakaian yang belum pernah aku lihat. He. apakah yang dipakai di lengannya itu"

"Gila" geram pekatik muda itu, "kau benar-benar orang dungu. Kau belum parnah melihat kelat bahu?"

"Gadis-gadis padesanku juga memakai binggel. Tetapi dari akar-akaran. Sedangkan binggel puteri itu terbuat tentu dan emas"

"Kau sempat melihat binggelnya pula?"

"Ya. Ketika puteri itu turun dari tandu, kainnya tersingsing sampai di atas mata kaki, sehingga binggelnya kelihatan"

"Gila. Kau urang tua yang tidak tahu diri" Tetapi pekatik muda itu tidak dapat marah lagi, karena yang

dilihatnya adalah wajah Mahisa Agni yang dungu, bodoh dan sama sekali tidak dibayangi oleh maksud-maksud apapun juga.

"Sudahlah" berkata pekatik muda itu, "jangan terlalu berterus terang tentang kedunguanmu. Kembalilah ke kandang. Atau barangkali sudah saatnya kita pergi ke padang"

Mahisa Agni masih memandang tandu yang kemudian disingkirkan masuk ke seketeng sebelah lain dan disimpan di ruang yang khusus. Dalam sebuah bangsal yang berhubungan dengan bangsal penyimpanan pusaka dan benda-benda berharga dari istana Pangeran Kuda Padmadata itu.

Mahisa Agni tidak tahu lagi, apa yang terjadi di dalam ruang dalam. Tetapi Mahisa Agni mulai membayangkan, bahwa Pangeran Kuda Padmadata itu tidak dapat berbuat apapun lagi atas kehendaknya sendiri. Dan iapun mulai curiga, bahwa isterinya itupun bukannya seorang puteri yang setia.

"Dua orang yang nampaknya sebagai pengawalnya yang setia, adiknya yang tampan dan puteti yang cantik itu agaknya bagaikan sebuah penjara besi berlapis tiga yang sangat kuat dan tidak akan mungkin dapat dipecahkannya dengan kekuatannya sendiri" berkata Mahisa Agni di dalam hati.

Namun dengan demikian, maka Mahisa Agni berketetapan untuk segera berbuat sesuatu. Jika tidak mungkin dengan kekuatannya sendiri bersama Witantra dan Mahisa Bungalan, maka ia tidak akan segan-segan untuk minta pertolongan Panji Kudasuwana.

Tetapi agaknya Mahisa Agni masih ingin membatasi usahanya tanpa mengganggu kekuasaan Singasari di Kediri.

Atas persetujuan Witantra dan Mahisa Bungalan, maka mereka bertiga, pada malam hari berikutnya, telah mendekati istana Pangeran Kuda Padmadata. Dengan pengenalannya, maka Mahisa Agni telah berusaha untuk memasuki istana itu, sementara Witantra dan Mahisa Bungalan harus berjaga-jaga di luar dinding, bersembunyi dibalik rimbunnya gerumbul-gerumbul perdu.

Sebagaimana yang telah dikenalnya, maka Mahisa Agni telah memasuki halaman istana itu lewat bagian belakang, di bagian yang tidak terlalu ketat mendapat pengawasan.

Dengan kemampuannya yang hampir sempurna, maka Mahisa Agni berhasil memasuki halaman. Dengan hati-hati ia merayap mendekati bangunan istana yang cukup besar. Dengan pasti ia tahu, yang manakah bilik tidur Pangeran Kuda Padmadata meskipun ia belum pernah memasuki istana itu. Tetapi dengan tidak langsung ia mendapat gambaran dari pembicaraan-pembicaraan yang nampaknya tidak sengaja dan tanpa arah.

Dengan sangat hati-hati pula Mahisa Agni pun kemudian meloncat naik keatas atap. Dengan mengerahkan kemampuannya, iapun merambat dengan lambat sekali melampaui bumbungan. Kemudian merangkak turun di antara dua bumbungan yang tinggi. Atap pendapa dan atap bagian dalam istana Pangeran Kuda Padmadata.

Untuk beberapa saat Mahisa Agni menungggu. Dengan cermat ia mencoba mendengarkan, apakah dibawah atap itu masih terdengar suara satu dua orang yang sedang berbicara.

"Sepi" berkata Mahisa Agni di dalam hatinya. Sejenak Mahisa Agni masih menunggu. Namun iapun kemudian mulai mencoba berbuat sesuatu. Dengan hati-hati ia merayap tepat di atas bilik pembaringan Pangeran Kuda

Padmadata. Sekali lagi ia merapatkan telinganya untuk mendengar, apakah benar-benar orang di dalam istana itu sudah tidur.

Namun justru hatinya menjadi berdebaran. Sesaat kemudian ia mendengar suara lemah sekali, “Aku akan tidur. Kau yang berjaga-jaga”

“Tidurlah” sahut suara yang lain, “tetapi sampai kapan kita harus mengawalnya. Aku sudah mulai jemu berpura-pura menjadi budaknya”

“Kita belum tahu pasti, apakah perempuan dan anak laki-lakinya itu sudah terbunuh. Beberapa saat yang lampau mereka berhasil meloloskan diri. Seorang yang tidak dikenal telah membebaskannya dan bahkan kemudian berhasil menyembunyikan perempuan itu bersama anak laki-lakinya”

“Tetapi ia tidak akan dapat lepas dari jaring terakhir. Mereka akan diketumukan. Dan mereka akan mati. Barulah kita bebas dari tugas ini, karena semuanya menjadi gamblang. Pangeran yang malang itu akan mendapat kecelakaan. Warisannya akan jatuh ke tangan isterinya yang cantik itu, karena ia adalah satu-satunya keluarganya. Tentu saja adik laki-lakinya itupun akan terlibat dalam pembagian warisan, meskipun sebenarnya hal itu tidak diperlukan benar secara resmi dilakukan”

“Namun waktu telah berlarut-larut. Dan kita belum mendengar beritanya”

“Tidurlah. Aku akan menungguinya”

Sejenak kemudian menjadi sepi kembali. Tetapi Mahisa Agni sudah mendapat gambaran, bahwa ia tidak akan dapat berbuat banyak seandainya ia berhasil memasuki istana itu, Karena di dekat bilik itu. seseorang telah menjaganya

dengar cermat. Sementara di sekitar istana itu, beberapa orang pengawal beringas dengan senjata telanjang. Sebuah perintah yang diteriakkan oleh salah seorang dari mereka yang menungguinya itu berarti, seluruh pengawal yang berada di halaman itu akan bersiap dan mengepungnya.

"Itu tentu kurang baik" berkata Mahisa Agni di dalam hati, "mungkin aku akan dapat meloloskan diri. Tetapi akibatinya akan menimpa Pangeran yang malang itu.

Namun tiba-tiba saja Mahisa Agni mendapat pikiran yang lain. Ia akan memberikan kesan yang berbeda dari para pengawal. Jika ada orang yang melihatnya, maka ia tidak lebih dari seorang pencuri yang menginginkan harta Pangeran Kuda Padmadata yang berlimpah.

Karena itu maka Mahisa Agnipun bergeser pula. Ia tidak lagi berada di atas bilik Pangeran yang kaya itu, tetapi kehilangan dirinya itu.

Dengan hati-hati, Mahisa Agni telah membuka bumbungan di atas dudur samping. Dengan sangat berhati-hati. Kemudian iapun perlahan-lahan membuka raguman. Kekuatan Muhisa Agni adalah kekuatan yang luar biasa, sehingga dengan jari-jarinya ia telah berhasil memutus tali-tali ijuk pada atap rumah Pangeran Kuda Padmadata yang kuat itu.

Kemampuan Mahisa Agni memang berlebihan, jika ia sekedar ingin melakukan pencurian. Segalanya dapat dilakukan tanpa menimbulkan bunyi apapun juga. Sehingga akhirnya atap istana itupun telat terbuka, sehingga cukup luas untuk menyusup masuk ke dalam.

Dengan sangat hati-hati, Mahisa Agnipun kemudian meloncat turun. Kakinya bagaikan kaki seekor kucing yang liat dan sama sekali tidak menimbulkan bunyi apapun. Dengan demikian, maka orang yang menunggui Pangeran

Kuda Padmadata di dalam ruang di sebelah bilik Pangeran itu, sama sekali tidak mendengarnya.

Ruang itu memang sepi. Mahisa Agni telah berhasil memasuki sebuah ruang yang tidak begitu luas. Tetapi ruang itu adalah ruang yang sangat mahal, karena di dalam ruang itu tersimpan beberapa bagian perhiasan Puteri yang cantik itu.

Meskipun perhiasan yang tersimpan di dalam sebuah peti yang terletak di dalam geledeg kayu itu hanyalah sebagian dari perhiasannya yang dipakainya sehari-hari, sementara perhiasannya yang lebih mahal lagi disimpan di bangsal perbendaharaan, namun barang-barang itu mempunyai nilai yang cukup tinggi.

Sejenak Mahisa Agni termangu-mangu. Di sebelah ruang itu adalah bilik pembaringan puteri. Diantarai oleh sentong tengah, maka terdapat bilik tempat tidur Pangeran Kuda Padmadata. Sedang di bilik berikutnya, yang menghubungkan rumah induk dengan gandok, terdapat orang-orang yang mengawal Pangeran Kuda Padmadata.

Sejenak Mahisa Agni termangu-mangu. Ia sadar, bahwa di sebelah bilik itupun tentu terdapat ruang satu atau dua orang pengawal. Karena itu, maka ia pun harus berhati-hati.

Dengan perlahan-lahan akali, Mahisa Agnipun kemudian membuka peti yang tersimpan di dalam geledeg itu. Diambilnya beberapa buah perhiasan yang mahal. Kemudian dibawanya perhiasan itu meninggalkan ruangan.

Dengan loncatan yang ringan Mahisa Agni berhasil menggapai dudur atap istana itu di tempat yang telah dibukanya. Lewat lubang saat ia meluncur masuk, maka iapun telah menyusup keluar.

Sejenak Mahisa Agni menunggu. Sejenak, maka iapun mulai merangkak ke bibir atap.

Ketika ia merasa aman, maka iapun segera meloncat turun. Dibawah teritisan. ia meninggalkan sebuah perhiasan yang diambilnya. Kemudian, ketika ia berlari sambil membungkuk-bungkuk ke kebun di belakang istana itu, maka ia pun telah melepaskan sebuah perhiasan lagi. Demikian pula ketika ia sampai di dinding belakang. Ia telah meletakkan satu lagi perhiasan itu, tetapi tidak tepat di tempat ia meloncat naik. Sehingga dengan demikian, maka ia tidak meninggalkan bekas di tempat yang sebenarnya.

Ketika Mahisa Agni telah berada diluar, maka iapun segera menemui Witantra dan Mahisa Bungalan. Nampaknya Mahisa Bungalan telah tidak sabar lagi menunggu

"Ia hampir saja menyusulmu" desis Witantra. Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Untunglah bahwa kau belum melakukannya"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi sebenarnya lah ia telah menjadi gelisah dan tidak telaten menunggu. Mahisa Agni pun kemudian menceriterakan apa yang dialaminya dalam perjalanan mereka kembali ke rumah Ki Daredu.

"Memang sulit" gumam Witantra, "jika kau datang kembali di malam-malam berikutnya, maka keadaannya pun akan serupa. Kau tidak akan dapat menjumpai Pangeran itu tanpa pengawasan"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia bergumam, "Apakah tidak ada jalan lain kecuali menghubungi Panji Kudasuwana"

“Itu adalah jalan yang dapat segera ditempuh” sahut Mahisa Bungalan.

“Tetapi apakah jalan itu tidak berbahaya bagi Pangeran Kuda Padmadata itu sendiri” desis Mahisa Agni.

“Kita harus tegas. Pangeran Kuda Padamadata harus dengan tiba-tiba dipisahkan dari orang-orang yang mengelilinginya” geram Mahisa Bungalan, “kemudian Pangeran itu dipertemukan dengan isteri dan anaknya yang terpisah daripadanya itu”

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Tetapi iapun sedang berpikir keras, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Dalam pada itu, ketika seorang penjaga istana Pangeran Kuda Padmadata yang sedang meronda, terjaga dari tidurnya oleh kokok ayam dipagi hari, maka iapun segera berbenah diri. Kawannya yang lain telah lebih dahulu terbangun dan sebelum meninggalkan tugasnya, lebih dahulu dilihatnya ruang di sebelah. Tetapi nampaknya pintu masih tertutup, sehingga ia tidak memperhatikannya lebih lama lagi.

Kedua orang penjaga itupun kemudian meninggalkan bilik tempatnya bertugas. Di siang hari, tempat itu tidak ditunggui oleh seorang pengawalpun.

Setelah kedua pengawal itu melaporkan diri ke gardu induk bagi para pengawal di dalam istana Pangeran Kuda Padmadata itu, maka merekapun segera meninggalkan halaman istana kembali ke rumah masing-masing. Mereka mendapat kesempatan untuk berada di antara keluarganya pada hari-hari tertentu setelah mereka menjalankan tugas sepekan penuh.

Namun agaknya pada malam terakhir dari tugas mereka, istana itu telah digemparkan oleh kenyataan, bahwa atap di

atas bilik penyimpanan perhiasan isteri Pangeran Kuda Padmadata telah terbuka.

Seorang pelayan dalam yang akan membersihkan bilik itu terkejut ketika dilihatnya bilik itu nampak tidak seperti biasanya. Beberapa jenis perabotnya berserakan, dan ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya cahaya yang jatuh dari atap yang sudah berlubang.

Sambil berteriak pelayan itu berlari ke gardu para pengawal. Dengan suara terbata-bata ia melaporkan apa yang telah dilihatnya.

Sejenak kemudian, istana itu menjadi gempar. Para pengawal menjadi sangat sibuk, sementara dengan tegas pemimpin pengawal itu berteriak, “Panggil kedua pengawal yang bertugas di bilik ini semalam”

Namun dalam pada itu, kegemparan telah terjadi.

Dalam kesibukan itu, Mahisa Agni sebagai seorang pekatik telah memasuki halaman. Tidak seorang pun yang menghiraukannya. Para pengawalpun tidak. Tidak seorangpun yang akan menghubungkan peristiwa yang menggemparkan itu dengan seorang pekatik tua yang berjalan tertatih-tatih sambil membawa keranjang dan sabit.

Adalah suatu kebetulan, bahwa pekatik muda yang selalu mengawasinya tidak berada di kandang. Seperti pata abdi yang lain, mereka telah berkerumun di sekitar pintu butulan. Karena itu, maka Mahisa Agni pun telah ikut pula mendekat dan berdiri di antara para hamba yang lain.

“Apa yang telah terjadi” bertanya Mahisa Agni kepada seorang juru taman.

“Ada seorang atau lebih pencuri yang memasuki bilik itu” desis juru taman.

“O” Mahisa Agni terkejut Tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

Namun dalam pada itu, kegemparan yang lain telah terjadi. Seorang pengawal telah menyentuh seuntai berlian di bawah teritisan. Hampir terpekik ia berkata, “Aku menemukannya”

Para pengawal pun segera mengerumuninya. Sebenarnyalah bahwa ia telah menggenggam satu dari perhiasan yang hilang dari bilik itu.

Tetapi kegemparan berikutnya telah terjadi pula. Orang lain telah menemukan perhiasan yang lain di balik tananam perdu. Kemudian disusul oleh yang lain lagi. Dengan demikian, maka para pengawalpun telah mengikuti arah dari barang-barang yang ditemukan itu. Agaknya barang-barang itu telah terjatuh ketika pencurinya melarikan diri.

Sejenak kemuadian para pengawal pun telah sibuk meneliti semua keadaan di sepanjang jalur yang telah ditemukan sebagai jejak dari arah yang ditempuh oleh pencuri yang telah berhasih memasuki bilik itu.

Pada saat yang sibuk dan tegang itu, isteri Pangeran Kuda Padmadata berada di dalam biliknya ditunggui oleh seorang emban dan adik Pangeran Kuda Padmadata. Bagaimanapun juga peristiwa itu telah menggetarkan jantungnya, sehingga ia menjadi ketakutan dan berdebar-debar.

“Jangan cemas” adik Pangeran Kuda Padmadata itu berusaha untuk menenangkan, “tidak terjadi apa apa. Pencuri itu memang gila. Tetapi yang berhasil dibawa tentu tidak berarti sama sekali” ia berhenti sejenak, lalu, “cobalah kau tenangkan hatimu, kemudian kau sempatkan sejenak untuk melihat, apa saja yang telah hilang”

Isteri Pangeran Kuda Padmadata itu tidak menjawab Tetapi ia berusaha untuk menenangkan dirinya barang sejenak.

Sementara itu, selagi para pengawal sibuk meneliti keadaan dan dua orang pengawal khusus itupun sedang berusaha melihat dengan teliti apa yang telah terjadi, Pangeran Kuda Padmadata sendiri berdiri termangu-mangu di pintu butulan. Bahkan iapun kemudian turun ke halaman belakang untuk melihat para pengawal yang sedang memperhatikan arah dari jejak pencuri yang telah berhasil memasuki istana.

Kesempatan yang tidak mungkin dapat dilewatkan oleh Mahisa Agni. Saat yang sekejap itu benar-benar berharga bagi Mahisa Agni. Adalah jarang sekali terjadi bahwa Pangeran Kuda Padmadata telah terpisah dari dua orang pengawal khususnya.

Pada saat Pangeran itu sedang merenungi orang-orang yang sedang diributkan oleh peristiwa itu, maka Mahisa Agnipun menyusup kesamping dan berjalan terbungkuk-bungkuk lewat di belakang Pangeran Kuda Padmadata. Saat yang sangat berharga itu telah dipergunakannya sebaik-baiknya. Tepat di belakang Pangeran itu ia berdesis perlahan-lahan, "Hamba adalah petugas sandi dari Singasari yang ingin mengetahui keadaan Pangeran yang sebenarnya"

Mahisa Agni sama sekali tidak berhenti. Ia berjalan terus, dan menyusup lagi diantara orang-orang yang berkerumun.

Sekilas Kuda Padmadata berpaling. Ia melihat Mahisa Agni yang berhenti beberapa langkah dari padanya diantara beberapa hambanya yang kemudian didorong oleh para pengawal untuk menyingkir.

“Pergi, jangan mengganggu tugas kami. Kembali kepada perkejaan kalian masing-masing. Biarlah kami yang mengurusi masalah ini” teriak pemimpin pengawal.

Ketika para hamba istana itu kemudian melangkah surut karena mereka didesak oleh para pengawal, Pangeran Kuda Padmadata masih dapat mengenali Mahisa Agni yang berdiri diantara mereka.

“Siapakah orang itu?” pertanyaan itu telah tumbuh di dalam hatinya. Demikian banyak abdi di halaman Istana itu, hingga Pangeran itu tidak mengenalnya seorang demi seorang.

Namun Pangeran yang telah kehilangan kebebasannya itu sempat mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Mahisa Agni.

Dalam pada itu, maka ketika dua orang pengawal yang bertugas di bagian dalam istana, dan berada di sebelah bilik yang telah berhasil dimasuki oleh seorang pencuri atau lebih itu datang, perhatian pimpinan pengawal tertuju sepenuhnya kepada mereka. Dengan tegang ia memerintahkan kedua orang itu masuk ke dalam bilik yang khusus untuk didengar keterangannya.

Ternyata kedua pengawai itu terkejut bukan kepalang Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa bilik itu telah terbuka di bagian atapnya dan seorang pencuri telah berhasil mengambil beberapa buah barang perhiasan.

Sehari penuh para pengawal meneliti segala macam jejak yang mungkin dapat mereka ketemukan. Bukan saja di dalam halaman, tetapi juga diluar halaman.

Namun dalam pada itu, mereka sama sekali tidak menemukan sesuatu. Tidak ada bekas atau jejak yang dapat mereka pergunakan untuk mencari jalur yang dapat

membawa mereka kepada suatu dugaan, siapakah yang telah menghina para pengawal istana Pangeran Kuda Padmadata itu.

Ketika kemudian isteri Pangeran itu sudah menjadi agak tenang dan berhasil melihat dan menyebut barang-barangnya yang hilang, ternyata bahwa sebagian dari barang-barang itu telah dapat diketemukan kembali. Hanya sebagian kecil sajalah dari perhiasan itu yang tidak diketemukan.

"Pencuri itu tentu dalam keadaan tergesa-gesa" berkata adik Pangeran Kuda Padmadata.

"Tetapi ini benar-benar suatu penghinaan" berkata Pangeran Kuda Padmadata.

Namun seorang dari kedua pengawalnya yang terdekat itupun berkata, "Ampun Pangeran. Biarlah para pengawal mengurusnya. Jika ini suatu penghinaan, maka para pengawallah yang paling merasa terhina"

"Ya, tetapi bukankah kita dapat berusaha untuk mencari jejaknya. Meskipun seandainya tidak dapat diketemukan" berkata Pangeran itu.

"Pangeran tidak perlu berbuat sesuatu. Kami menganggap bahwa hal ini tidak usah disampaikan kepada siapapun juga. Juga tidak perlu didengar oleh para bangsawan, karena dengan demikian maka aib kita akan bertebaran sampai kemana-mana"

"Aku setuju" berkata Pangeran Kuda Padmadata, "meskipun aku tahu latar belakang dari sikap kalian. Kalian tidak ingin selembar seratpun yang dapat menghubungkan istana ini dengan pihak luar"

"Kakanda tidak usah mengatakan hal itu" berkata adiknya, "apa yang telah terjadi, biarlah terjadi. Kadang-

kadang kita memang harus menyerah kepada nasib. Baik atau buruk”

“Aku tidak menyesali nasib. Tetapi aku tidak mau menerima penghinaan ini. Aku tidak tahu bagaimana tanggapan kalian” berkata Pangeran Kuda Padmadata.

“Lalu apa yang akan kakanda kerjakan?” bertanya adiknya.

“Mungkin orang yang-memasuki bilik itu adalah salah seorang dari para pengawal kita sendiri, atau para abdi yang lain” Pangeran itu berhenti sejenak, lalu, “karena itu. aku ingin menemui mereka seorang demi seorang”

Kedua pengawalnya terdekat tertawa. Katanya, “Suatu usaha yang sia-sia Pangeran”“

“Tidak. Aku tidak akan berusaha apapun juga bagi diriku sendiri. Kau berdua dapat mengikuti segala persoalan yang akan aku lakukan dalam penelitian ini”

Salah seorang dari kedua pengawal itu menyahut, “Jangan memikirkan apapun juga. Pangeran adalah orang yang paling mukti di negeri ini. Tanpa berbuat apapun juga. Pangeran dapat menikmati hidup ini sepuas-puasnya”

Diluar sadarnya Pangeran Kuda Padmadata berpaling kearah isterinya. Namun yang terdengar adalah suara tertawa adiknya, “Ia bukan isteri kakanda yang sebenarnya. Jika kakanda ingin menikmati hidup ini, lakukanlah. Tetapi tidak dengan puteri yang seorang ini”

Seisi ruangan itupun meledak dengan suara tertawa. Sementara puteri yang dalam dunia bayangan Pangeran Kuda Padmadata itu menjadi isterinya, menunduk dalam-dalam. Meskipun ia juga tersenyum, namun wajahnya menjadi merah padam.

"Ia adalah seorang isteri yang tugasnya hanyalah menerima warisan semata-mata" berkata adiknya, "tidak dalam tugas-tugas yang lain"

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam Namun katanya, "Aku ingin bertemu dengan setiap orang di lingkungan istana ini. Siapapun boleh ikut mendengar apa yang akan aku tanyakan kepada mereka"

Kedua pengawal itu ragu-ragu. Namun ketika adik Pangeran itu mengangguk, maka salah dari seorang para pengawal itu berkata, "Baiklah Pangeran. Hamba akan memanggil mereka seorang demi seorang"

Demikianlah maka semua hamba dan pengawal di dalam istana itu telah dipanggil seorang demi seorang memasuki sebuah bilik khusus. Di samping Pangeran Kuda Padmadata sendiri, maka di dalam bilik itu hadir pula kedua pengawalnya yang paling dekat itu.

Seorang, demi seorang telah ditanya oleh Pangeran Kuda Padmadata. Siapakah mereka, dan apakah yang mereka lakukan dalam tugas mereka sebagai hamba.

Pangeran Kuda Padmadatapun bertanya, dimana mereka berada semalam. Apakah mereka tidak berada di halaman istana atau disekitarnya.

"Tidak ada gunanya Pangeran - berkata salah seorang pengawalnya, "mereka tentu akan mengatakan bahwa mereka tidak berada di halaman, jika mereka tinggal di bagian belakang dari halaman istana ini, mereka akan mengatakan bahwa mereka sedang tidur nyenyak. Mereka sama sekali tidak beranjak dari pembaringan."

"Tetapi aku dapat melihat seseorang yard berbohong. Aku dapat melihat sorot matanya dan barangkali gagap bicaranya." berkata Pangeran Kuda Padmadata.

Betapapun menjemukan, namun pertanyaan Pangeran itu berlangsung terus. Seorang demi seorang telah memasuki bilik itu.

Akhirnya, seorang pekatik tua telah memasuki bilik itu. Dengan tubuh gemetar ia merangkak mendekat ketika salah seorang pengawal Pangeran itu memanggilnya.

"Siapa namamu?" bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

"Nama hamba Damar, Pangeran" jawab pekatik tua.

Dimana kau tinggal? Di bagian belakang dari halaman ini? - bertanya Pangeran itu pula.

"Tidak Pangeran. Hamba tinggal di rumah saudara hamba" Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk, iapun kemudian bertanya seperti pertanyaan-pertanyaan yang pernah di sampaikan kepada para hamba yang lain.

Tidak ada kesimpulan apapun yang didapatkan dari pembicaraan itu. Namun dengan demikian, Pangeran Kuda Padmadata mengetahui, bahwa orang yang menyebut dirinya petugas sandi dari Singasari itu adalah seorang pekatik bernama Damar.

Ketika Mahisa Agni kemudian meninggalkan ruang itu, maks Pangeran Kuda Padmadata berkata kepadaa pengawal itu, "Aku mencurigai orang itu meskipun aku tidak pasti. Mungkin aku keliru. Tetapi dari antara semua orang yang memasuki bilik ini, maka orang itu mempunyai pertanda yang paling mungkin untuk melakukan pencurian, atau setidak-tidaknya ia memberikan beberapa petunjuk terhadap pencuri yang sebenarnya.

"Aku tidak melihat pertanda seperti itu," sahut seorang pengawal.

"Mungkin kau tidak melihat. Tetapi aku ingin memperhatikan orang itu. Jika pada suatu saat, pencuri yang sebenarnya dapat diketemukan. maka dugaanku ternyata keliru."

Dalam pada itu, isteri Pangeran Kuda Padmadata sudah dapat memastikan barang-barangnya,yang hilang. Lebih dari separo dari barang-barang itu dapat diketemukan di halaman, karena barang-barang itu agaknya terjatuh. Namun masih ada beberapa perhiasan yang lain yang benar-benar telah hilang dari istana itu.

Meskipun yang dilakukan oleh Pangeran Kuda Padmadata seolah-olah tidak ada gunanya, tetapi bagi Pangeran itu sendiri, seolah-olah telah memberikan satu kemungkinan untuk membuka jalur keluar istana lewat pekatik itu.

Sementara itu, Mahisa Agni pun merasa, bahwa yang dibisikkannya kepada Pangeran itu telah mendapat tanggapan. Ia merasa kagum juga terhadap kejernihan pikiran Pangeran itu. Meskipun ia nampaknya sudah terkungkung oleh kekuasaan yang sulit untuk diatasinya, namun ia tidak berputus asa. Ia berusaha untuk dapat memecahkan dinding yang mengelilinginya dengan cara apapun juga.

Yang mengalami nasib yang kurang baik adalah kedua orang pengawal yang bertugas di sebelah bilik yang telah dimasuki oleh Mahisa Agni. Keduanya terpaksa untuk sementara tinggal di dalam bilik pengawasan, karena mereka masih akan diperiksa lebih saksama lagi.

Peristiwa itu, telah diceriterakan oleh Mahisa Agni kepada Witantra dan Mahisa Bungalan, ketika pada sore hari Mahisa Agni kembali kerumah Ki Daredu.

“Kita harus mencari jalan” berkata Mahisa Agni, “aku masih mempunyai sebagian dari perhiasan yang aku ambil.”

“Maksudmu?” bertanya Witantra.

“Kita sudah mendapat keterangan lebih jelas. Dengan demikian, maka kita sudah dapat melihat, siapakah yang sebenarnya berbati jahat.” sahut Mahisa Agni, “karena itu, maka kita harus segera mengambil sikap, tetapi yang tidak mengancam keselamatan Pangeran itu sendiri dan isterinya yang barasal dari padesan itu.”

“Apa yang dapat kita lakukan paman?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Kau kembali kepada ayahmu. Titipkan perempuan dan anak laki-lakinya itu kelingkungan dalam istana. Biarlah para prajurit melindunginya. Kau dapat barterus terang kepada Tuanku Ranggawuni. Aku kira tuanku tidak akan berkeberatan mangijinkan perempuan dan anak laki-laki itu tinggal.”

“Apakah hubungannya dengan barang-barang Yang paman ambil itu?”

“Kemudian kita jual barang-barang itu. Biarlah ayahmu barusaha untuk berhubungan dengan orang-orang Kediri yang dikenalnya, sehingga pada suatu saat, seseoorang dapat mengenal barang-barang itu sebagai barangbarang dari istana Pangeran Kuda Padmadata. Dengan demikian maka ayahmu akan ditangkap dan dibawa masuk ke istana Pangeran Kuda Padmadata. Ayahmu kemudian akan mengatakan, bahwa ia membeli barang barang itu dari orang lain. Orang lain itu adalah Witantra. Kita semuanya akan berada di dalam lingkungan istana itu. Pada saat yang tepat kita akan bertindak menyelamatkan Pangeran itu dari cengkeraman orang-orang yang ingin berbuat jahat

kepadanya. Jika kita berempat bersama sama dapat berbuat sesuatu, maka aku kira kita akan berhasil, karena Pangeran itu sendiri tentu akan berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya sendiri."

"Rencana ini dapat kita pelajari sebaik baiknya. Masih banyak yang dapat di sisipkan pada rancangan kasar ini. Tetapi pada dasarnya aku dapat menyetujui." berkata Witantra.

"Paman belum menyebut perananku" potong Mahisa Bungalan.

Witantra tertawa. Katanya, "Sabarlah sedikit. Kau tentu akan memegang peranan penting dalam hal ini."

"Apak aku belum menyebut?" bertanya Mahisa Agni.

"Belum" jawab Mahisa Bungalan.

"Jika demikian, maka kau akan menjadi penghubung antara pamanmu Witanira dan ayahmu. Sehingga, dengan demikian kauu akan diseret pula ke dalam istana itu."

"Bagaimana jika kita semuanya diserahkan kepada penguasa di Kediri? Kepada Panji Kudasulwarna?"

"Aku akan berbicara dengan Panji Kudasuwarna." Sahut Mahisa Agni. "Tetapi ia pun harus mengetahui kesulitan Pangeran Kuda Padmadata."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Tetapi jika segalanya berjalan menurut kemauan kita. Tetapi jika fidak, maka masalahnya tidak akan semudah seperti yang kita bicarakan."

Mahisa Agni pun tersenyum seperti juga Witantra. Maka katanya, "Kita hanya merencanakan menurut perhitungan kita Mahisa Bungalan. Tetapi bukan berarti bahwa pihak lain tidak mempunyai perhitungan pula."

“Tetapi baiklah paman. Aku akan mencoba berbuat seperti perhitungan itu. Aku akan kembali dengan membawa barang yang masih tersisa pada paman dan akan menyerahkannya kepada ayah. -

“Sampaikan segala pesan sebaik-baiknya, agar kita tidak salah langkah. Sebaiknya ayahmu menemui kami, sebelum kita bertindak lebih iauh. Kita tidak tahu pasti, jaring-jaring yang dipasang oleh adik Pangeran Kuda Padmadata itu sampai seberapa jauh jarak jangkauannya”

Demikianlah, maka Mahisa Agni dan Witantra telah melepaskan Mahisa Bungalan pergi meninggalkan Kediri. Perjalanan ke Singasari yang cukup jauh itu telah ditempuhnya secepat dapat dilakukan. Namum Mahisa Bungalan masih harus juga bermalam di perjalanan.

Namun sebagai seorang perantau, maka ia sama sekali tidak merasa kesulitan di perjalanan.

kedatangan Mahisa Bungalan yang seorang diri di rumahnya, memang mengejutkan. Namun Mahendra pun kemudian mengangguk-angguk setelah ia mendengar penjelasan yang diberikan oleh Mahisa Bungalan.

“Jadi anakku harus dititipkan ke dalam istana?” bertanya Ki Wastu.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya, “Itulah agaknya tempat yang paling aman baginya”“

“Tetapi anakku tentu akan merasa dirinya terlampau kecil dan tidak sepantasnya diperlakukan demikian. Ia adalah anak padukuhan kecil yang tidak berarti, “ berkata Ki Wastu.

“Tetapi ia adalah isteri Pangeran Kuda Padmadata” jawab Mahisa Bungalan, “pada suatu saat, jika Tuhan

mengijinkan, ia akan berdiri di samping seorang bangsawan di Kediri"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Terasa jantungnya bergetar. Dengan suara yang dalam ia berkata, "Apakah yang dapat aku ucapkan. Aku telah berhutang budi tanpa dapat diperhitungkan lagi. Kalian telah berbuat terlalu banyak, melampaui kewajiban sebagai sesama"

"Tidak" jawab Mahendra, "yang kami lakukan barulah butir-butir debu yang tidak berarti sama sekali di hadapan Tuhan Yang Maha Agung"

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku akan ikut serta ke Kediri. Bukan saatnya bagiku untuk duduk menunggu, sementara orang lain berjuang bagi keluargaku. Bagi anak dan cucuku"

Mahendra tertawa. Katanya, "Jika demikian, aku tidak berkeberatan. Kita adalah pedagang permata yang membawa barang-barang curian. Pada suatu saat akan tertangkap dan dihadapkan kepada pemilik barang itu"

Demikianlah, maka segala persiapan pun dilakukan Mahendra dan Mahisa Bungalan telah memohon waktu menghadap. Kepada Ranggawuni, Mahendra menyampaikan segala pesan Mahisa Agni"

Ternyata, seperti yang diduga oleh Mahisa Agni, maka Maharaja Singasari itu pun tidak berkeberatan. Diserahkannya perempuan dan anak laki-lakinya itu kepada seorang emban dan di bawah pengawasan para pengawal istana itu.

"Tidak akan ada orang yang mengusiknya disini" berkata Mahendra kepada Ki Wastu.

Dalam pada itu, maka Mahendra dan Ki Wastu pun segera mempersiapkan diri. Mereka adalah pedagang-

pedagang barang berharga dan perhiasan. Meskipun mereka berangkat dari Singasari bersamaan berangkatnya dengan Mahisa bungalan, namun Mahisa Bungalan lah yang lebih dahulu memasuki gerbang kota.

Sebagai seorang pedagang, Mahendra mempunyai beberapa orang kawan di Kediri. Ia segera menawarkan barang-barang yang dibawanya. Dengan sengaja ia memamerkan barang-barang yang diambil oleh Mahisa Agni dari istana Pangeran Kuda Padmadata. Sementara pada saat-saat tertentu ia masih harus berhubungan dengan Mahisa Agni dan Witantra, agar mereka tetap bersambungan, seperti yang direncanakan, ternyata bahwa perhiasan sangat mahal itu menarik perhatian beberapa pedagang di Kediri. Kawan-kawan Mahendra, menganggap barang-barang itu tentu milik seorang bangsawan yang sangat kaya.

Ternyata bahwa beberapa orang telah menghubungkan dengan berita pencurian yang terjadi di istana Pangeran Kuda Padmadata. Beberapa orang pedagang, kadang-kadang sering saling bersaing itu telah dengan sengaja menjebak Mahendra. Ia dihadapkan pada orang-orang yang mempunyai sangkut paut dan mendapat kepercayaan dari lingkungan istana Pangeran Kuda Padmadata, terutama mereka yang mendapat kepercayaan dari adik pangeran yang ternyata selalu dibayangi oleh kekuasaan yang tidak nampak dari adik kandungnya sendiri.

Salah seorang dari para pedagang itu ternyata mempunyai hubungan yang akrab dengan seorang pemimpin pengawal dari istana Pangeran Kuda Padmadata yang telah dipengaruhi pula oleh adik Pengeran itu. Ketika ia mendapat kabar tentang permata dan perhiasan itu, maka iapun berkata, “Bawa orang itu kepadaku. Katakan bahwa aku ingin membelinya”

“Apakah aku harus membawanya masuk ke istana” bertanya pedagang itu.

“Bodoh kau. Kalau ia tahu bahwa barang-barang itu barang curian, ia tentu tidak akan bersedia memasuki istana dengan membawa perhiasan itu kemari” sahut salah salah orang dari pada perwira pengawal itu.

“Nampaknya ia tidak tahu menahu tentang perhiasan yang hilang dari istana ini. Ketika aku mengatakan bahwa puteri mungkin akan membelinya, ia sama sekali tidak berkeberatan untuk menghadap”

Perwira pengawal itu termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “datanglah besok. Aku akan masuk ke istana nanti dan membicarakannya dengan Pangeran Kuda Rukmasanti, adik Pangeran Kuda Padmadata”

Demikianlah maka hal itu pun kemudian benar-benar telah dibicarakan dengan Pangeran Kuda Rukmasanti. Apakah sebaiknya pedagang itu dibawanya masuk ke istana atau biarlah datang saja ke rumah pengawal itu.

“Jika ia memang tidak berkeberatan dan tidak mengetahui menahu tentang barang-barang yang hilang dari istana ini, bawalah ia kemari dengan demikian, maka langsung puteri akan dapat melihatnya, apakah barang-barang itu memang miliknya”

“Baiklah, Besok ia akan menghadap. Aku akan menghuhungi kawanku yang akan membawanya masuk ke dalam istana ini”

Seperti yang dikatakan oleh pengawal itu, maka Mahendra telah dihubungi oleh seorang pedagang yang memang sudah dikenalnya sebelumnya. Dengan tidak banyak sanggahan, maka Mahendra pun kemudian telah

menjanjikan untuk membawa barangnya kepada Pangeran Kuda Rukmasanti.

"Tetapi aku belum tahu, bagaimana aku akan menghadap" berkata Mahendra.

"Kita akan pergi bersama-sama. Nanti sore, kita akan pergi ke istana itu"

Mahendra mengangguk-angguk. katanya, "Aku akan datang ke rumahmu. Kita akan bersama-sama pergi menghadap"

Pedagang itu mengangguk-angguk. Namun ia tersenyum di dalam hati. Jika benar-benar barang-barang itu milik Pangeran Kuda Padmadata yang hilang, maka Mahendra akan ditangkap. Daerah perdagangan permata akan kehilangan salah seorang dari mereka yang dianggap oleh pedagang yang menjebak Mahendra itu sebagai saingan yang berat.

Hal itu segera disampaikan oleh Mahendra kepada Mahisa Agni. Ia harus berada di istana itu, pada saat Mahendra dihadapkan kepada Pangeran Kuda Rukmasanti. Sementara itu, Witantra pun harus bersiap-siap untuk ditangkap bersama Mahisa Bungalan.

"Tetapi bagaimana dengan Ki Daredu. Ia tentu akan terkena kesalahan pula, karena ia telah memberikan tempat kepada kita" berkata Mahisa Bungalan.

"Mungkin ia akan ditangkap pula" berkata Mahisa Agni, "aku akan berbicara kepadanya. Seandainya ia benar-benar ditangkap, maka kita semuanya akan menjadi jaminan"

"Bagaimana jika ia dipaksa untuk mengatakan, siapakah kita sebenarnya" bertanya Mahisa Bungalan pula.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Baiklah. Aku akan memberikan beberapa pesan. Jika ia dipaksa untuk berkata tentang kita, biarlah ia menyebut kita dari salah satu nama padepokan atau sarang sekelompok penjahat. Biarlah ia menyebut kita sebagai pencuri-pencuri yeng memang hidup kita dari segala macam kejahatan"

"Dengan demikian, maka ia pun akan dikenakan hukuman" sahut Mahisa Bungalan.

"Ya. Dan adalah tugas kita untuk membebaskannya" sahut Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia menaruh iba kepada Ki Daredu jika ia harus mengalami kesulitan karena tugas-tugas yang sebenarnya bersumber pada dirinya yang telah melibatkan din dengan sadar, ke dalam persoalan Pangeran Kuda Padmadata dengan keluarganya.

Namun agaknya Mahisa Agni dan Witantra yakin, bahwa mereka akan dapat melindungi Ki Daredu pada saatnya meskipun untuk satu dua hari, mungkin orang itu harus menjalani penahanan atas dirinya oleh para pengawal dari istana Pangeran Kuda Padmadata.

Ketika saatnya tiba, maka Mahendra yang telah menghubungi Mahisa Agni itupun segera mendapatkan kawannya Mereka bersama-sama telah pergi menghadap Pangeran Kuda Rukmasanti yang masih berada di istana Pangeran Kuda Padmadata.

Dalam pada itu Mahisa Agni ternyata agak lambat bekerja pada hari itu. Ketika ia datang dengan membawa sekeranjang rumput, wajahnya kelihatan gelisah.

“Kau memang gila” geram kawannya yang masih muda, “jika kita dimarahi karena kelambatan ini, maka semua itu adalah karena salahmu”

“Aku sedang sakit” jawab Mahisa Agni, “biasanya aku tidak merasa seperti sekarang ini. Nafasku sesak, dan badanku menggigil kedinginan”

“Persetan” geram kawannya yang masih muda, “itu pertanda bahwa kau akan mati”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi di belakang kandang, ia duduk dengan nafas yang terengah-engah.

“Jika kau mau mati, matilah” geram kawannya yang masih muda. Mahisa Agni tidak menjawab. Namun ia mulai menghitung waktu. Saatnya telah tiba, bahwa Mahendra akan datang menghadap.

Sebenarnyalah, bahwa sesaat kemudian, dua orang tamu telah memasuki halaman. Seorang dari mereka adalah Mahendra.

Mahisa Agni yang kemudian pergi ke seketeng, melihat kedua orang itu menambatkan kudanya di sudut halaman samping. Kemudian lewat seorang pengawal, kedatangan mereka diberitahukan kepada salah seorang pemimpin pengawal yang dengan sengaja memanggil pedagang perhiasan itu memasuki istana.

Kedua orang itu kemudian diterima di serambi samping, menghadap ke gandok. Sejenak mereka harus menunggu. Baru kemudian salah seorang pemimpin pengawal yang memanggil mereka datang, bersama Pangeran Kuda Rukmasanti, telah datang menemui mereka.

Mahisa Agni tidak dapat menyaksikan pembicaraan itu. Namun ia kemudian duduk di bawah sebatang pohon perdu. Dari tempatnya ia dapat melihat sudut serambi itu.

Sementara itu, maka seorang perwira pengawal itupun kemudian mengatakan kepada Mahendrabahwa Pangeran Kuda Rukmasantilah yang sebenarnya memerlukan perhiasan itu.

"Hamba membawa beberapa macam perhiasan yang sangat bagus" berkata Mahendra tanpa prasangka.

"Aku memang ingin yang paling bagus yang kau punyai" jawab Pangeran itu.

"Cobalah, perlihatkan semua perhiasan yang kau bawa" minta Pangeran itu.

Sejenak kemudian, Mahendra pun telah mengeluarkan sebuah perhiasan yang dibawanya di dalam sebuah peti kayu kecil. Perhiasan yang memang sangat bagus dan mahal.

Sejenak Pangeran Kuda Rukmasanti mengamat-amati perhiasan itu. Ia memang kurang memahami, apakah perhiasan-perhiasan itu adalah perhiasan puteri yang telah di curi orang dari bilik penyimpanannya.

"Tunggulah" berkata Pangeran itu, "aku akan memanggil orang yang akan memakainya. Mungkin ia dapat memilih"

"Silahkan Pangeran, silahkan. Hamba akan menunggu dengan senang hati" desis Mahendra.

Namun Mahendra itu menjadi berdebar-debar ketika ia diluar sadarnya berpaling ke halaman. Dilihatnya sekilas, dua orang pengawal berjalan hilir mudik di muka serambi itu.

"Mereka telah bersiap untuk menangkapku" berkata Mahendra di dalam hatinya.

Sementara itu, sejenak kemudian, maka Pangeran Kuda Padmadata telah hadir pula bersama isterinya dan kedua orang pengawal yang tidak pernah terpisah dari padanya.

Dengan berdebar-debar isteri Pangeran Kuda Padmadata itu memperhatikan perhiasan yang dibawa oleh Mahendra itu. Wajahnya sejenak kemudian nampak menegang. Kemudian dengan suara gemetar ia berkata, "Ini adalah perhiasanku sendiri yang telah hilang dicuri orang"

"Ha?" Pangeran Kuda Padmadata dan adiknya terbelalak. Meskipun dugaan itu telah ada, namun mereka terkejut juga mendengar pengakuan itu.

Dalam pada itu Mahendra pun menjadi pucat. Dengan suara gemetar ia berkata, "Apa maksud tuan puteri?"

Sebelum puteri itu menjawab, maka Pangeran Kuda Padmadata telah mendahului, "Barang-barang itu adalah barang kami sendiri"

"Bagaimana mungkin tuanku" berkata Mahendra.

"Letakkan semuanya" berkata Pangeran Kuda Rukmasanti, "ternyata kami menemukan apa yang kami cari"

Mahendra menjadi bingung. Namun sebenarnyalah bahwa segalanya itu telah diharapkannya terjadi.

Ketika puteri itu sudah yakin, bahwa barang-barang itu adalah miliknya yang hilang, maka pemimpin pengawal itupun kemudian berkata, "Kau telah salah memilih pembeli Ki Sanak. Dengan demikian, kami terpaksa menangkapmu"

"Tetapi aku tidak bersalah. Aku tidak mencuri" berkata Mahendra.

“Mungkin memang bukan kau sendiri yang melakukannya” berkata kawannya, “tetapi orang lain. Dan itu memang dapat terjadi sebagai suatu akibat buruk dari pekerjaan kita”

Mahendra memandang kawannya dengan wajah pucat. Katanya, “Apakah kau dapat menolongku?”

“Jika terbukti kau bersalah, Bagaimana mungkin aku dapat menolongmu” berkata pedagang itu.

“Tinggalkan orang ini disini” berkata salah seorang pemimpin pengawal itu, “kami akan menyelesaikan persoalan sendiri, tanpa menyerahkan kepada penguasa di Kediri, apalagi orang yang dikirim oleh raja Singasari itu”

“Baiklah” sahut pedagang kawan Mahendra itu, “aku akan mohon diri”

“Jangan kau kabarkan kepada siapapun sebelum segalanya menjadi jelas”

Pedagang itupun kemudian minta diri. Ia sama sekali tidak dapat membantu, betapapun Mahendra minta kepadanya.

Sepeninggal orang itu, maka para pengawal di istana itu telah membawa Mahendra ke dalam ruang khusus. Di hadapan Pangeran Kuda Padmadata dan Pangeran Kuda Rukmasanti, ia ditanya dengan tekanan, dari manakah ia berhasil mendapatkan barang-barang itu.

Untuk beberapa saat lamanya, Mahendra mengatakan bahwa barang-barang itu telah dibelinya dari orang yang tidak dikenal.

“Tuanku, hamba tidak tahu sama sekali, bahwa barang-barang ini adalah barang curian. jika hamba tahu, apakah

hamba gila, telah menawarkan barang-barang ini kemari" berkata Mahendra.

"Mungkin kau memang tidak mengerti" desak seorang pengawal, "tetapi kau tentu tahu, siapakah yang menjual barang-barang ini. Kami tidak percaya bahwa kau tidak mengenalnya sama sekali"

"Hamba tidak ingat lagi" desis Manendra. Tetapi suaranya tenggalam dalam geram pemimpin pengawal itu sambil mencengkeram pundaknya, "Jangan bohong. Mungkin kau tidak bersalah. Tetapi jika kau berbohong tentang orang yang menyerahkan perhiasan ini kepadamu, maka kau akan mendapat hukuman yang lebih berat" Mahendra menjadi gemetar. Sambil memandang pemimpin pengawal itu ia berkata, "Jangan tuan. Aku memang tidak bersalah"

"Jika asal dari barang-barang ini dapat diketemukan, kau memang tidak bersalah. Tetapi jika orang yang menjual barang-barang ini kepadamu tidak dapat diketemukan, maka kau dapat kami anggap sebagai orang yang telah memasuki istana ini dan mencuri beberapa barang perhiasan yang sangat mahal harganya"

Mahendra menjadi ketakutan. Namun kemudian katanya, "Tetapi tuan. Jika hamba menunjukkan mereka, apakah itu berarti bahwa hamba akan dibebaskan"

"Jika terbukti bahwa kau tidak bersalah karena ada orang lain yang dapat kami tangkap, maka kau akan kami bebaskan dari segala tuduhan" geram pengawal itu.

Mahendra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah tuan. Aku akan mengatakannya. Tetapi aku mohon dapat dibebaskan dan aku akan segera pulang ke rumahku"

“Sebut, siapakah yang telah manjual barang-barang ini kepadamu he?” bentak pengawal itu.

Sejanak Mahendra ragu-ragu. Nemun kemudian katanya, “Aku membeli barang ini dari seorang bernama Gantar”

“Gantar” ulang pengawal itu hampir berbareng dengan desis dari bibir Pangeran Kuda Padmadata. Tetapi Pangeran itu kemudian mengerutkan keningnya. Pekatik yang telah membisikkan sesuatu kepadanya itu bernama Damar. Bukan Gantar.

Pengawal itupun kemudian bertanya dengan kasar kepada Mahendra, “Dimana rumah orang yang bernama Gantar itu”

“Rumahnya aku tidak tahu pasti tuan. Tetapi sesungguhnyalah aku tidak tahu pasti. Aku bertemu dengan orang itu dalam perlawatan kerja yang selalu aku lakukan. Menurut pengakuannya, untuk sementara ia berada di Kediri, di rumah seorang pekatik yang bernama Daredu”

“Jangan menyebut nama-nama yang dapat membingungkan kami” berkata pengawal itu.

“Tuan. Sebenarnyalah kami tidak mengerti yang sebaiknya aku lakukan. Tetapi seandainya tuan memerlukan, maka biarlah aku menunjukkan tempat tinggal orang itu” berkata Mahendra.

“Kau tidak berbohong?” bertanya pengawal itu.

“Aku berjanji. Sudah tentu aku tidak berani berbohong, karena aku berhadapan dengan tuan. Apalagi aku ingin agar aku dibebaskan dari segala tuduhan yang akan dapat menjerat aku” berkata Mahendra dengan gagap.

Salah seorang pemimpin pengawal yang memeriksa Mahendra itupun kemudian berpaling kepada Pangeran Kuda Rukmasanti sambil bertanya, “Apakah hamba dapat melakukannya Pangeran?”

Pangeran Kuda Rukmasanti termangu-mangu sejenak Namun kemudian katanya, “Lakukanlah. Bawalah pengawal, jika sewaktu-waktu kau perlukan”

Pemimpin pengawal itupun kemudian berkata kepada Mahendra, “Antarkan aku kepada orang yang kau maksud”

Mahendra pun kemudian dengan langkah gemetar meninggalkan ruang itu diikuti oleh pengawal yang telah memeriksanya bersama dua orang pengawal yang lain, sementara pedagang yang membawanya masih tetap tinggal di rumah Pangeran itu.

Dengan ragu-ragu Mahendra pun kemudian menerima kendali kudanya dari seorang pengawal yang mengikutinya sambil membentak, “Kita berkuda. Cepat”

Mahendra menerima kendali kuda itu. Namun ketika ia akan meloncat naik, pengawal itu membentaknya sekali lagi, “He, agaknya kau orang yang tidak mengerti unggah-ungguh”

Mehendra termangu-mangu. Namun akhirnya ia mengerti bahwa ia tidak boleh berkuda di halaman.

Demikianlah, maka bersama tiga orang pengawal Mahendra pergi ke rumah Ki Daredu. Ternyata Witantra dan Mahisa Bungalan telah siap untuk ditangkap dan dibawa ke rumah Pangeran Kuda Padmadata. Meskipun ketika pemimpin pengawal itu bertanya kepadanya, mula-mula ia telah mengingkari.

“Ikutilah kami” berkata pemimpin pengawal itu, “bukan kami yang akan memutuskan segala sesuatu. Kalian akan

kami bawa ke istana Pangeran Kuda Padmadata. Jika kalian memang tidak bersalah, maka kalian akari segera dibebaskan"

Ketika Witantra masih menolak, maka kesabaran pengawal itu pun hampir sampai kebatasnya, sehingga karena itu ia menggeram, "Kau bersedia atau tidak. Aku mendapat wewenang untuk memenggal lehermu"

Witantra dan Mahisa Bungalan tidak membantah lagi. Meskipun darah Mahisa Bungalan rasa-rasanya telah mendidih, namun ia harus mengikuti rencana yang telah disusun sebaik-baiknya. Karena itu, maka iapun tidak menyanggah lagi.

"Kami tidak bersalah" berkata Witantra, "kami mohon keadilan kepada Pangeran Kuda Padmadata"

Witantra dan Mahisa Bungalan pun menyiapkan kuda mereka pula. Bersama-sama dengan para pengawal dan Mahendra, merekapun telah pergi ke rumah Pangeran Kuda Padmadata.

Samentara itu, Mahisa Agni masih belum meninggalkan istana itu. Kepada gamel yang memelihara kuda Pangeran itu ia mengatakan bahwa tubuhnya terasa kurang enak. Karena itu, maka ia akan tinggal beberapa saat lagi, sehingga badannya tidak lagi menggigil dan kuat untuk berjalan kembali ke rumahnya.

"Singgahlah ke gubugku di sudut kebun itu" berkata gamel itu. Mahisa Angi termangu-mangu sejenak. Namun katanya, "Biarlah aku duduk di belakang kandang ini barang sejenak. Mungkin badanku akan segera terasa baik"

"Di pondokku kau akan mendapat minuman panas" berkata gamel itu pula.

Akhirnya Mahisa Agni singgah ke rumah gamel itu sambil mengucapkan banyak terima kasih.

Sementara itu, Ki Daredu pun menjadi sangat gelisah. Ia sudah mendengar segala rencana yeng sedang dilakukan oleh Mahisa Agni. Iapun percaya bahwa Mahisa Agni akan dapat menyelesaikan segala persoalan dan sekaligus melindunginya, justru karena ia tahu, siapakah Mahisa Agni itu.

Namun demikian, jika pada saatnya ia pun akan diambil pula, maka ia menjadi ragu-ragu, apakah ia akan dapat tetap merahasiakan segalanya.

“Tetapi aku masih belum diambil sekarang” berkata Ki Daredu di dalam hatinya, “mungkin tuanku Mahisa Agni dapat menyingkirkan keterlibatanku di dalam persoalan ini, atau para pengawal istana Pangeran Kuda Padmadata menganggap bahwa aku tidak terlibat kecuali memberikan tempat bagi mereka”

Dalam pada itu, maka Witantra dan Mahisa Bungalan telah dibawa menghadap Pangeran Kuda Rukmasanti dan Pangeran Kuda Padmadata.

Seperti yang sudah disepakati, maka pada saat yang demikian, Ki Wastu sudah berada di depan istana itu pula. Pada saat tertentu ia akan memasuki halaman dan menyatakan diri kepada Pangeran Kuda Padmadata tentang dirinya, anak perempuan dan cucunya laki-laki. Namun untuk melakukannya, ia masih harus menunggu isyarat dari salah seorang yang telah memasuki istana itu, meskipun sebagai tangkapan.

“Jika rencana kita gagal sama sekali” pesan Witantra kepada Ki Wastu, “maka adalah menurut kebijaksanaanmu. Kau dapat mengambil jalan terdekat, meskipun akibatnya belum dapat dipastikan. Kau dapat

menghadap penguasaan Singasari di Kediri dengan menyebut nama Mahisa dan Witantra. Tetapi sejauh dapat kita lakukan, kita tidak akan melibatkan siapapun ke dalam persoalan ini, apalagi orang-orang yang memegang kekuasaan”

Karena itulah, maka Ki Wastu pun dengan penuh kewaspadaan berada tidak jauh dari pintu gerbang Istana Pangeran Kuda Padmadata. Sebagai seorang perantau ia duduk bersandar sebatang pohon untuk melepaskan lelahnya.

Ketika Witantra dan Mahisa Bungalan menghadap, maka Pangeran Kuda Padmadata pun menjadi kecewa. Yang datang memang bukan Damar, tetapi orang lain yang menyebut orang lain yang menyebut dirinya bernama Gantar dengan seorang anak muda yang bernama Bungalan.

Pemimpin pengawal yang membawa mereka menghadap itupun kemudian dengan garang mulai bertanya tentang perhiasan-perhiasan itu. Ia bertanya dengan teliti dan kadang-kadang dengan keras dan kasar.

Dalam pada itu, agaknya Pangeran Kuda Rukmasanti tidak sabar lagi menunggu. Jawaban Witantra dan Bungalan yang berbelit-belit membua Pangeran Muda itu tidak telatan.

Tiba-tiba saja ia meloncat berdiri. Dengan garangnya ia meremas rambut Witantra sambil berteriak, “Kau tidak dapat ingkar lagi Pedagang itu sudah mengatakan, bahwa ia mendapat barang itu dari padamu. Nah, kau tinggal mengakui, bahwa kau telah mencuri barang-barang ini. Kau memanjat istana ini dan membuka atapnya. Kau masuk dengan mempergunakan tampar atau apapun juga. Kau

keluar juga lewat lubang di atap itu. Karena kau tergesa-gesa, maka beberapa jenis perhiasan telah terjatuh di tanah"

Witantra tidak segera menjawab. Namun tiba-tiba saja Pangeran yang marah itu tiba-tiba saja telah memukul wajahnya sambil berteriak, "Kau harus mengakui" lalu katanya kepada Mahendra, "ha, bukankah kau dapatkan barang-barang itu dari orang ini"

"Hamba tuanku, " jawab Mahendra.

Sementara itu Witantra telah terbanting jatuh ketika tangan Pangeran Kuda Rukmasanti mengenai wajahnya. Dengan suara gemetar ia berkata, "Ampun tuanku. Hamba benar-benar tidak tahu"

Belum lagi suara itu selesai diucapkan, kaki Pangeran Kuda Rukmasanti telah mengenai kepala Witantra. Sekali lagi ia berteriak, "Aku dapat membunuhmu dan anak muda itu disini. He, anak muda, apakah kau juga ingkar" Mahisa Bungalan tidak segera menjawab. Yang kemudian berdebar-debar adalah justru Mahendra dan Witantra. Jika Mahisa Bungalan tidak dapat mengendalikan dirinya, maka mungkin sekali rencana meraka harus dirubah dengan tiba-tiba.

Namun dalam pada itu, ketika Pangeran Kuda Rukmasanti mendekati Mahisa Bungalan, maka Pangeran Kuda Padmadata berkata, "Biarlah aku bertanya kepadanya"

Kedua pengawalnya yang selalu dekat dengan Pangeran itupun berusaha mencegahnya. Tetapi Pangeran itu sudah berdiri dan melangkah mendekati Witantra.

"Ki Sanak" berkata Pangeran Kuda Padmadata, "bukan maksud kami untuk menyakiti Ki Sanak. Tetapi kami justru ingin menempatkan persoalan ini pada keadaan yang

sewajarnya. Cobalah katakan sesuatu tentang perhiasan-perhiasan itu”

“Bukanlah pedagang perhiasan itu mendapatkan barang-anrang itu daripadamu?” bertanya Pangeran itu.

Seolah-olah diluar sadarnya Witantra mengangguk sambil nenjawab, “Hamba tuanku”

“Nah, demikianlah Ki Sanak. Tetapi sudah barang tentu, kau telah mendapatkan barang itu dari pihak lain pula. Cola katakan, apakah kau mendapatkan dari seseorang, atau kau dapatkan dari tempat dan dengan cara lain. Adalah mustahil bahwa barang-barang itu akan dapat berkisar sendiri dari tempat penyimpanannya di dalam bilik itu”

Witantra menarik mafas dalam-dalam, Namun kemudian ia membungkukan badannya dalam, sehingga wajahnya hampir menyentuh lantai. Katanya, “Ampun tuanku. Hamba memang mendapatkan barang-barang itu dari orang lain. Hamba sama sekali tidak mencuri, apalagi di istana tuanku. Hamba sama sekali tidak berani dan tidak akun dapat melakukannya”

Pangeran Kuda Padmadata menarik keningnya. Kemudian ia bertpnya lagi, “Apakah kau dapat menyebut, siapakah yang telah menyerahkan barang-barang itu kepadamu”

Witantra termangu-mangu. Sebagai seorang yang bernama Gantar ia dapat diperlakukan apa saja oleh orang orang yang berkuasa di istana Pangeran Kuda Padmadata itu. Namun sekilas ia memang sudah melihat, bahwa kekuasaan Pangeran Kuda Padmadata selalu dibayangi

oleh kekuasaan adiknya yang bernama Pangeran Kuda Rukmasanti.

Namun dalam pada itu, karena ia tidak segera menjawab, maka Pangeran Kuda Padmadata pun mendesaknya, “Ki Sanak. Coba berterus teranglah. Atau barangkali kau anak muda. Apakah kau dapat mengatakan, siapakah yang telah memberikan atau katakanlah menjual barang-barang itu kepadamu dan kemudian kau jual kepada pedagang itu? Perbuatan yang kurang baik itu pada akhirnya memang harus dipertanggung-jawabkan. Pencurian yang telah dilakukan di istana ini memang harus dapat dibongkar. Karena itu, katakanlah, agar kau tidak dibebani oleh dosa dan kesalahan mereka yang sudah melakukannya itu”

Witantra termangu-mangu sejenak. Sekilas ia memandang Mahendra, Mahisa Bungalan dan sebentar lagi Mahisa Agni. Diluar sadarnya ia telah memperbandingkan kekuatan orang-orang yang berada di dalam bilik itu. Apakah pada suatu saat yang tepat, mereka akan dapat menguasai orang-orang yang telah membayangi kekuasaan Pangeran Kuda Padmadata, dan yang telah sampai hati memerintahkan orang-orang upahan untuk membunuh isteri dan anak laki-lakinya.

“Cobalah” desak Pangeran Kuda Padmadata, “katakanlah”

“Orang itu harus dipaksa” geram Pangeran Kuda Rukmasanti”

“Tidak Pangeran” berkata Witantra dengan serta merta, “biarlah hamba mengatakannya. Barangkali itu memang lebih baik dari pada hamba sendiri yang harus mengalami kesulitan karena barang-barang itu”

“Nah” desis Paneeran Kuda Padmadata, “katakanlah”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya ia berharap akan berhasil dengan rencana yang telah disusunnya bersama Mahisa Agni. Karena itu, maka katanya kemudian, "Tuanku. Hamba mendapat barang-barang itu dari hamba istana ini. Menurut keterangannya, barang-barang itu memang akan dijualnya. Tetapi adalah bodoh sekali bahwa pedagang itu telah menawarkan barang-barang perhiasan itu justru kemari"

"Siapakah hamba istana itu?" Pangeran Kuda Rukmasanti berteriak.

"Ampun tuanku. Namanya Damar"

"Damar" hampir berbareng beberapa orang telah mengulang Namun justru Pangeran Kuda Padmadata lah yang paling keras. Kemudian katanya, "Orang itulah yang aku curigai ketika aku bertanya kepada setiap orang-orang menghamba di istana ini. He, apakah kaliah tidak ingat?"

Kedua pengawalnya diluar sadarnya telah menganggguk sambil menjawab, "Ya ingat tuanku"

"Panggil orang itu kemari" Pangeran Kuda Padmadata pun menjadi garang. Seolah-olah ia telah mengalami perubahan yang tiba-tiba dari dalam dirinya.

Beberapa orang yang berada di dalam bilik itu termangu-mangu. Namun mereka bagaikan terbangun ketika mereka mendengar sekali lagi Pangeran Kuda Padmadata berteriak, "Panggil orang itu kemari"

"Tetapi, dimanakah sekarang orang itu" bertanya pengawalnya.

"Kau dungu. Bukankah kau mendengar, bahwa ia adalah seorang pekatik?" bentak Pangeran Kuda Padmadata.

Orang-orang yang semula selalu membayanginya itu tiba-tiba saja telah berada dibawah pengaruhnya. Karena itu, maka salah seorang dari merekapun telah berkata, “Baiklah. Hamba akan memanggilnya. Tetapi hamba tidak tahu, dimana rumahnya”

“Bertanyalah kepada orang-orang yang berhubungan dengan Kuda-kudaku itu” jawab Pangeran Kuda Padmadata.

Salah seorang dari kedua pengawal yang selalu mengikut kemana saja Pangeran itu pergi, dan bahkan kadang-kadang justru merekalah yang memerintah, telah dengan tergesa-gesa pergi kebelakang untuk mencari seseorang yang bernama Damar.

Sementara itu, di dalam bilik itu pun telah terjadi kegelisahan. Ketika Mahendra berkisar, maka pemimpin pengawal itu telah membentaknya, “Jangan berusaha lari”

“Tidak tuan. Aku tidak akan lari” jawab Mahendra.

Sementara itu, maka salah seorang pengawal yang mencari Mahisa Agni telah mendapat petunjuk, bahwa orang yang bernama Damar itu berada di rumah gamel kuda di sudut bagian belakang dari halaman istana itu.

“Ikut aku” perintah pengawal itu.

“Maksud tuan” bertanya Mahisa Agni.

“Ikut aku” pengawal itu membentak.

Mahisa Agni menjadi ketakutan, sementara gamel itupun menjadi berdebar-debar.

“Apa yang terjadi tuan?” bertanya gamel itu.

“Kau tidak turut campur. Kecuali jika ternyata kau terlibat pula dalam persoalan ini, maka kau akan digantung” bentak pengawal itu.

“Aku tidak mengerti” desis gamel itu. Pengawal itu sama sekali tidak menyahut. Tetapi ditariknya Mahisa Agni dengan kasarnya.

“Ia baru sakit tuan” desis gamel itu.

“Aku tidak peduli. Jika ia akan mati, biarlah ia mati” geramnya.

Mahisa Agni tidak melawan. Ia mengikuti saja kemana ia di tarik dengan kasar. Namun demikian, ia masih juga berdebar-dobar, apakah ia akan dapat menyelesaikan seluruh rencananya dengan baik.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni yang bernama Damar itupun telah dihadapkan pula kepada Pangeran Kuda Padmadata yang telah menjadi garang. Ia tidak lagi menghiraukan orang-orang yang selama itu telah memagarinya dengan kekuasaan dan dan ancaman.

Ketika Mahisa Agni kemudian dibawa masuk kedalam bilik itu, maka dengan serta merta Pangeran Kuda Padmadata berkata, “Nah, apakah kalian sekarang percaya, bahwa orang ini memang pantas dicurigai?”

Tidak ada seorangpan yang menjawab. Mereka memang harus mengakui bahwa Pangeran Kuda Padmadata telah mencurigai orang yang bernama Damar itu.

“He, hamba yang hina” berkata Pangeran itu, “cobalah jawab pertanyaanku dengan sebenarnya. Disini hanya ada aku, adik kandungku yang baik, seorang pemimpin pasukan pengawal, dua orang pengawalku yang paling setia. Diluar ada dua orang pengawal yang mengamati peristiwa ini dengan seksama dibawah perintah pemimpin pengawal ini. Dan beberapa orang lain berpencaran diluar”

“Apa yang kau katakan?” potong Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Aku memberikan gambaran kepadanya, bahwa ia tidak akan dapat ingkar menghadapi kenyataan ini” jawab Pangeran Kuda Padmadata. Lalu katanya kepada Mahisa Agni, “sekarang, jawablah. Apakah benar kau telah memanjat dinding istana ini, memasuki salah satu biliknya dan mengambil perhiasan itu?”

“Hamba Pangeran. Hamba telah melakukannya” jawab Mahisa Agni dengan tenang. Keterangan Pangeran Kuda Padmadata agaknya telah memberikan gambaran yang lebih jelas, siapakah yang bakal mereka hadapi. Dan agaknya Pangeran itupun siap menghadapi segala kemungkinan

Jawaban Mahisa Agni telah membuat orang-orang-yang berada di dalam bilik itu berdebar-debar. Pemimpin pengawal itupun kemudian meloncat maju dan dengan kasar merenggut rambut Mahisa Agni, “Jadi kaulah mencuri di istana itu?”

Mahisa Agni tidak mengeluh. Ia tidak berteriak kesakitan seperti orang yang disebut bernama Damar. Ia membiarkan rambutnya ditarik oleh pemimpin pengawal itu.

Namun Pangeran Kuda Padmadata yang membentaknya, “Aku sedang bertanya kepadanya. Lepaskan”

“Ia telah menghina kami” jawab pemimpin pengawal itu.

“Lepaskan”

“Biarkan ia melakukan tugasnya” potong Pangeran Kuda Rukmasanti, “kau tidak perlu memerintahkan apapun juga kepadanya”

“Aku Pangeran Kuda Padmadata” tiba-tiba Pangeran itu menjadi marah, “aku berkuasa di dalam istanaku. Aku akan memeriksa orang ini”

Kata-kata Pangeran itu ternyata masih juga berpengaruh. Namun demikian kedua pengawalnya mendekatinya. Salah seorang dari mereka berdesis, “Pangeran harus mengingat kedudukan Pangeran. Hamba akan membantu Pangeran apapun juga”

Tetapi jawabannya benar-benar mengejutkan, “Aku tidak memerlukan kalian lagi. Aku akan memeriksa orang ini”

Kedua pengawal itu termangu-mangu. Namun ternyata Pangeran Kuda Rukmasanti berkata, “Biarkan ia melakukannya”

Kedua pengawal itu melangkah surut. Sementara Pangeran Kuda Padmadata memandangi seisi ruangan itu berganti-ganti. Adiknya, kedua pengawalnya, pemimpin pengawal, kemudian orang-orang yang duduk bersimpuh di dalam bilik itu. Pedagang perhiasan, dua orang perantara yang menerima barang-barang itu dan menyerahkan kepada pedagang itu. Kemudian pekatik yang telah mengaku dengan terus terang mancuri barang-barangnya, tetapi yang telah berbisik kepadanya, bahwa ia adalah petugas sandi dari Singasari.

Sejenak Pangeran Kuda Padmadata mengurai keadaan. Wajah-wajah orang yang duduk bersimpuh itu akhirnya memberikan keyakinan kepadanya. Maka katanya kemudian, “Damar. Katakan yang sebenarnya, kenapa kau mencuri di istana ini?”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Kemudian ia justru bertanya, “Tuanku, apakah hamba boleh mengatakan yang sebenarnya? Disini ada hamba, dan tiga orang yang bersangkut paut dengan hamba dan tugas hamba”

“Itu sudah cukup. Katakanlah”

Orang-orang yang mendengar pembicaraan itu menjadi heran. Namun merekapun segera mendengar Mahisa Agni menjawab pertanyaan Pangeran Kuda Padmadata, “Pangeran, hamba memang mencuri di istana ini. Belum lama hamba mengabdikan diri di istana sebagai seorang pakatik”

“Untuk apa kau mencuri?” bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

Pertanyaan itu memang terdengar aneh di telinga adiknya dan para pengawal yang ada di dalam bilik itu.

“Ampun tuanku. Hamba mencuri karena hamba didorong oleh keinginan hamba untuk mengetahui isi istana ini. Bukannya karena hamba ingin memiliki perhiasan itu. Itulah sebabnya, maka hamba telah berusaha untuk dapat menyampaikan perhiasan yang telah hamba curi itu kembali ke istana ini. Kemudian hamba memang berharap untuk dipanggil bersama-sama seperti pada aat ini”

“Bagus” wajah Pengeran Kuda Padmadata menjadi cerah, “aku mengerti. Aku mendengar pesan yang kau berikan. Dan aku sekarang memahami apa yang kau lakukan”

“Apa yang telah dilakukannya” geram Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Adinda” berkata Pangeran Kuda Padmadata, “kau adalah adikku yang baik. Yang memberikan kenangan yang manis di masa kanak-kanak kita, karena kita berdua berada dalam asuhan yang sama. Kita selalu bermain bersama, tidur dan makan bersama, meskipun kita kadang-kadang juga bertengkar. Tetapi pertengkaran itu telah memuncak justru saat kita sudah menjadi semakin tua. Nah,

bertanyalah kepada orang-orang ini, apakah yang sebenarnya mereka kehendaki”

Wajah Pangeran Kuda Rukmasanti menjadi merah. Dengan garang ia memandangi Mahisa Agni dan orang-orang lain yang masih duduk bersimpuh. Dengan lantang ia bertanya, “Apakah maksudmu sebenarnya. Kau tidak dapat berbuat gila disini. Aku dapat memerintahkan beberapa pengawal untuk bertindak”

Mahisa Agni memandang Pangeran Kuda Rukmasanti yang marah dan agak kebingungan itu. Ketika kemudian ia memandang pemimpin pengawal yang garang dan kemudian kedua orang yang selalu membayangi Pangeran Kuda Padmadata. Maka Mahisa Agni pun kemudian berketetapan hati untuk segera menyampaikan maksudnya, dengan kesiagaan sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan akibat dari sikap dan perbuatannya itu.

Sementara itu Mahisa Bungalan telah menjadi semakin gelisah. Ia hampir tidak sabar lagi dengan sikap Mahisa Agni yang berkepanjangan.

Namun Mahisa Agni masih juga berkata, “Tuanku Pangeran Kuda Rukmasanti. Sudah sejak lama hamba mendengar ceritera tentang seorang Pangeran yang kehilangan dirinya sendiri. Hamba tidak begitu jelas persoalannya. Namun yang hamba ketahui, bahwa seorang yang tidak bersalah, telah dikejar-kejar oleh beberapa orang yang tidak berperi-kemanusiaan untuk dibunuh dan dihapuskan jejaknya”

“Gila. Apakah yang kau katakan itu? Aku bertanya kepadamu, dalam hubungan hilangnya perhiasan-perhiasan itu dari istana kakanda Pangeran Kuda Padmadata” teriak Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Hamba juga berceritera tentang perhiasan dan kenapa hamba telah mancurinya. Sebenarnyalah bahwa hamba sekedar ingin berhubungan langsung dengan Pangeran Kuda Padmadata” jawab Mahisa Agni, “hamba agaknya telah berhasil menyatakan kepada Pangeran, bahwa hamba datang untuk melihat keadaan yang timpang di dalam istana ini”

“Apa hubunganmu dengan peristiwa di istana ini?” bertanya Pangeran Kuda Rukmasanti dengan garang.

“Hamba adalah orang-orang yang tidak dangan sengaja telah terlibat dalam persoalan keluarga Pangeran Kuda Padmadata. Hambalah yang telah menyelamatkan seorang perempuan dan anak laki-lakinya yang mempunyai sangkut paut dan hubungan darah dengan Pangeran Kuda Padmadata. Nah, sekarang hamba ingin bertanya, siapakah sebenarnya yang telah memerintahkan membunuh perempuan dan anak laki-lakinya itu?”

“Nah” sahut Pangeran Kuda Padmadata, “baru sekarang aku pasti. Aku memang sudah memperhitungkan, bahwa isteri dan anakku itu akan menjadi sasaran kedengkian kalian”

“Hamba telah berhasil menyelamatkan mereka” berkata Mahisa Bungalan yang tidak sabar.

“Persetan” geram Pangeran Kuda Rukmasanti, “apakah kalian memang orang-orang gila yang dengan sengaja membunuh diri?”

“Sabarlah Pangeran” berkata Witantra, “memang agak sulit untuk menerima peristiwa ini. Tetapi hamba pun ingin bertanya, bagaimana dengan tuan puteri yang barangkali sekarang berada di istana ini pula?”

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia bukan isteriku yang sebenarnya. Ia hadir bukan atas kehendakku. Aku sudah dibayangi oleh kekuasaan yang tidak kasat mata, tetapi tidak dapat aku tolak. Orang-orang yang membayangiku telah dapat menunjukkan bukti bahwa mereka telah menguasai isteri dan anakku yang aku tinggalkan di padukuhan. Sehingga mereka dengan demikian dapat memaksaku berbuat apa saja. Aku tidak mencemaskan umurku sendiri, tetapi aku tidak akan dapat membiarkan itu”

“Cukup kakanda” potong Pangeran Kuda Rukmasanti, “aku masih tetap pada pendirianku. Aku tidak akan mencabut keputusanku untuk membunuh perempuan dan anak laki-laki itu jika kau tidak menurut segala perintahku”

“Aku sudah berkata adinda, jika kau ingin memiliki segala harta dan kekayaan ini, ambillah. Tetapi jangan kau korbankan perempuan dan anak yang tidak bersalah itu” jawab Pangeran Kuda Padmadata.

“Aku tidak peduli” geram adiknya, lalu, “He kalian dapat bertindak apa saja yang kalian anggap baik. Juga terhadap orang-orang yang tidak tahu diri ini”

“Tunggu” berkata Mahisa Agni, “tuanku jangan tergesa-gesa menjatuhkan perintah. Sudah hamba katakan, bahwa perempuan dan anak laki-laki itu telah berhasil dibebaskan oleh kemenakanku itu. Kalian tidak akan dapat mempergunakannya lagi untuk memaksakan kehendak kalian. Bahkan ada disini pula, ayah perempuan itu, yang telah berusaha menyelamatkan anaknya dengan segenap kemampuan yang ada padanya”

“Siapa?” bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

“Ki Wastu” jawab Mahisa Agni.

"Ki Wastu ada disini?" desis Pangeran Kuda Padmadata.

"Persetan" geram Pangeran Kuda Rukmasanti, "jangan percaya. Kakanda. Jika kakanda masih mencintai perempuan padukuhan itu dan anaknya, jangan mencoba berbuat sesuatu yang akan dapat memperpendek umurnya"

"Jangan cemas tuanku" potong Mahisa Bungalan, "hamba telah membebaskannya dengan tangan hamba. Dengan tangan ayah hamba dan paman-paman hamba"

"Siapa ayahmu?" bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

"Ayah hamba adalah pedagang itu. Yang tuanku tangkap karena ia telah membawa perhiasan yang memang diambil oleh paman Mahisa Agni"

"He, apa yang kau katakan" potong Mahisa Agni.

"O, maksudku, paman Damar"

"Katankanlah. Katakanlah nama kalian yang sebenarnya" minta Pangeran Kuda Padmadata, "permainan memang harus berakhir. Aku tidak akan mempertimbangkan nyawaku. Tetapi bahwa isteri dan anakku sudah kalian selamatkan, maka aku tidak akan takut lagi menghadapi segala kenyataan yang paling pahit sekalipun" ia berhenti sejenak, lalu, "tetapi dimanakah isteri dan anakku sekarang"

"Mereka berada di dalam istana Singasari" jawab Mahisa Agni.

Semua orang yang mendengar jawaban itu terkejut. Pangeran Kuda Padmadata, Pangeran Kuda Rukmasanti, para pengawal dan dua orang yang selalu membayangi Pangeran Kuda Padmadata.

Dengan nada tinggi Pangeran Kuda Padmadata bertanya, “Apakah pendengaranku tidak salah? Isteri dan anakku itu berada di istana Singasari?”

“Ya tuanku. Hambalah yang telah membawa mereka ke dalam istana. Atas perkenan tuanku Ranggawuni yang bergelar Wishnuwardhana, Maharaja di Singasari” jawab Mahisa Bungalan.

Pangeran Kuda Padmadata menjadi semakin tegang. Dengan nada datar ia bertanya, “Siapakah sebenarnya kalian”

“Sudah hamba katakan” jawab Mahisa Agni, “hamba adalah seorang petugas sandi dari Singasari yang ingin mengetahui keadaan tuanku yang sebenarnya”

“Bohong” teriak Pangeran Kuda Rukmasanti, “kalian adalah perampok-perampok yang sudah mempersiapkan ceritera itu pada saatnya kalian tertangkap. Ayo, bersiaplah untuk menerima hukumanmu. Bukan saja karena kalian telah mencuri, tetapi karena kalian telah membuat ceritera-ceritera khayal yang menyangkut nama baik Maharaja di Singasari yang kini berkuasa pula atas Kediri”

“Tepat” jawab Witantra, “memang kekuasaan Singasari kini meliputi Kediri. Bahkan Singasari telah meletakkan seseorang yang menjadi penghubung dari kepentingan daerah ini dengan kekuasaan di Singasari. Bukan saja saat ini, tetapi sejak beberapa saat yang lampau. Sejak Sang Amurwabumi berkuasa di Singasari”

“Apa hubungannya dengan pencurian yang kalian lakukan. Jangan membual lagi. Kami sudah siap menangkapmu sama sekali. Bahkan kami sudah siap untuk membungkam mulutmu dan membual itu. Kalian memang pantas dihukum gantung di halaman belakang istana ini” geram Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Jangan tergesa-gesa tuanku” berkata Mahisa Agni, “hamba telah berhasil melihat kecurangan yang terjadi di istana ini. Ternyata tuanku, saudara muda Pangeran Kuda Padmadata telah berkhianat terhadap saudara tua yang mengasihi tuanku sejak masa kanak-kanak. Tuanku telah Sampai hati menjatuhkan perintah untuk membunuh perempuan dan anak yang tidak bersalah itu. karena tuanku menginginkan segala warisan dan kekayaan kakak kandung sendiri, termasuk perempuan yang mendapat gelar tuan puteri Kuda Padmadata, yang tidak lain adalah alat tuanku semata-mata”

“Tutup mulutmu” geram Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Hamba belum selesai” potong Mahisa Agni, “ternyata bahwa maksud tuanku membunuh keluarga Pangeran Kuda Padmadata itu gagal. Sementara tuanku masih mempergunakannya sebagai alat untuk mengikat Kuda Padmadata, seolah-olah isteri dan anak itu merupakan piranti yang hidup untuk memaksakan kehendak tuanku, dengan mengancam keselamatannya. Padahal, pada saat yang sama tuanku benar-benar telah menjatuhkan perintah untuk membunuh”

“Pengkhianat” geram Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Kalian memang harus dibunuh” teriak Pangeran Kuda Rukmasanti, “siapkan para pengawal. Orang-orang ini tidak boleh keluar dari istana”

“Tidak ada gunanya Pangeran” berkata Witantra, “diluar masih ada kawan kami. Justru ayah dari perempuan yang akan tuanku bunuh itu”

“Iapun akan ditangkap dan dibunuh” geram Pangeran itu.

“Tidak” jawab Pangeran Kuda Padmadata, “aku akan berbuat sesuatu apapun akibatnya. Aku tidak takut lagi bahwa anak dan isteriku akan terbunuh. Sekarang aku bersedia mati. Tetapi aku tidak akan tunduk lagi kepada kalian”

“Persetan” teriak adiknya, “ kalian memang sedang membunuh diri”

Dalam pada itu, pemimpin pengawal itupun segera bersiap. Demikian pula kedua orang yang selalu membayangi Pangeran Kuda Padmadata. Namun dengan sigapnya Pangeran Kuda Padmadata telah meloncat mengambil tempat, siap untuk bertempur menghadapi beberapa orang yang berada di dalam bilik itu.

Sementara itu, terdengar pemimpin pengawal itu meneriakkan perintah. Sejenak kemudian dua orang pengawal yang berada diluar pintupun telah meloncat masuk pula dengan senjata merunduk.

“Kalian tidak akan dapat melarikan diri” geram Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Aku tidak akan melarikan diri” jawab Pangeran Kuda Padmadata, “aku akan mati disini. Para hamba yang masih setia kepadaku dan tidak tahu menahu tentang kekuasaan bayanganmu akan berceritera kepada setiap orang bahwa aku mati terbunuh di dalam bilik ini. Kekuasaan Kediri dan Singasari tantu akan mencari sebab kematianku, sementara isteri dan anakku sudah selamat”

“Tidak usah orang lain” geram Mahisa Bungalan yang tidak sabar. Tiba-tiba saja ia sudah meloncat berdiri, “biarlah kedua pamanku ini mengusut, persoalan ini. Keduanya adalah Senopati Agung bagi Singasari. Dan keduanya pernah berada di Kediri sebagai penghubung kekuasaan Singasari di sini”

Kata-kata itu telah mengejutkan pula. Sementara Mahisa Bungalan meneruskan, “Pamanku yang seorang adalah Mahisa Agni, yang pada permulaan kekuasaan Singasari atas Kediri telah berada di daerah ini”

“Mahisa Agni” desis Pangeran Kuda Padmadata, “aku memang pernah mendengar”

“Omong kosong” teriak Pangeran Kuda Rukmasanti. Lalu iapun meneriakkan perintah, “bunuh mereka”

Dalam pada itu. Pangeran Kuda Padmadata benar-benar telah bersiap mengahadapi segala kemungkinan. Tiba-tiba saja ia telah meloncat dengan tangkasnya. Tangannya tiba-tiba saja telah menyambar tombak yang berada di sudut ruangan, tegak di dalam tempatnya dalam jajaran dengan songsong kehormatan.

Ternyata seorang pengawal yang sudah mengetahui segala persoalan yang menyangkut kedua kakak beradik itu, dan memang dengan sengaja telah memilih pihak, yang dianggapnya akan sangat menguntungkan, yaitu Pangeran Kuda Rukmasanti, dengan sigap mulai meloncat menyusul Pangeran Kuda Padmadata.

Namun sebelum ujung senjatanya menyentuh Pangeran yang sedang menyambar tombak itu, tangan Mahisa Bungalan yang kuat telah menerkamnya. Adalah malang baginya, karena pada hentakkan pertama, Mahisa Bungalan telah menghantam tengkuknya, sehingga orang itu tidak sempat melawannya.

Dengan sigap Mahisa Bungalan merebut pedangnya. Ketika ia kemudian melepaskan orang itu sama sekali tidak mampu lagi untuk berdiri. Sehingga karena itu, maka iapun terjatuh pingsan.

Sejenak kemudian, maka para pengawal dan Pengeran Kuda Rukmasanti pun telah menggenggam senjata masing-masing, sementara Pangeran Kuda Padmadata dan Mahisa Bungalan telah bersenjata pula.

"Jangan melawan" geram Kuda Rukmasanti, "segalanya akan sia-sia. Sebentar lagi, akan datang lebih banyak lagi orang-orang yang selama ini telah aku letakkan di istana ini, sementara hamba-hamba yang lain tidak akan berani berbuat sesuatu"

"Persetan" Mahisa Bungalan lah yang menjawab. Seolah-olah segalanya yang tertahan di dadanya, tiba-tiba saja telah melonjak, "Aku sudah terlalu lama menunggu kesempatan ini. Kau sudah terlalu lama menyiksa orang yang sama sekali tidak bersalah"

"Kau gila" Pangeran Kuda Rukmasanti hampir berteriak, "kau tahu, siapa aku?"

"Kau setan yang tidak pantas dihormati. Buat apa aku menghormatimu, memanggilmu dengan sebutan kehormatan, dan menyebut diriku dengan hamba sambil membungkuk dan menundukkan kepala dalam-dalam"

Pangeran Kuda Rukmasanti tidak dapat menahan gejolak hatinya. Dengan garangnya ia meloncat menyerang Mahisa Bungalan sambil berteriak, "Cepat, bunuh semuanya"

Mahisa Bungalan sudah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu maka iapun segera mengelak dan meloncat ke sebelah lain dari ruangan itu. Katanya, "Disini kita akan bertempur"

Pangera Kuda Rukmasanti mengejarnya, sekali lagi menyerang. Namun senjatanya sama sekali tidak dapat menyentuh lawannya.

Sementara itu. kedua orang pengawal yang selalu membayangi Pangeran Kuda Padmadata itupun segera bertindak. Ia tidak ingin melepaskan Pangeran yang sudah sekian lamanya dibelenggunya dalam bayangan kekuasaan adik kandungnya. Karena itu, maka keduanya pun segera menyerangnya.

"Tanpa perasaan takut bahwa isteri dan anakku akan kalian korbankan, maka kau berdua adalah tikus-tikus celurut yang tidak berarti apa apa bagiku" geram Pangeran Kuda Padmadata.

Seberarnyalah bahwa keduanya ternyata tidak segera dapat menguasai Pangeran yang sudah bersenjata tombak itu. Bahkan kemudian ternyata, bahwa Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang prajurit linuwih yang memiliki kemampuan memainkan senjata dengan tangkas. Meskipun ruangan itu tidak seluas medan, namun ia sama sekali tidak canggung mempergunakan sebatang tombak untuk melawan keduanya.

Sementara itu, pemimpin pengawal yang berada di dalam bilik itupun berteriak kepada pengawal yang tinggal seorang, karena kawannya yang bersama-sama memasuki bilik itu telah pingsan dan bahkan senjata telah berada di tangan Mahisa Bungalan, " Cepat. Panggil para pengawal yang lain"

Pengawal itu tidak menjawab. Iapun segera berlari keluar memanggil kawan-kawannya.

Mahisa Agni dan Witantra masih berdiri termangu-mangu. Namun ketika Pemimpin pengawal itu mendekatinya, maka Mahisa Agni berkata, "Apakah kita akan bertempur disini, atau di halaman?"

"Persetan. Aku bunuh kau berdua" geram pemimpin pengawal itu.

“Jika kau mampu lakukan. Tetapi sebaiknya diluar saja. Agaknya tempatnya lebih luas. kita tidak usah cemas bahwa orang-orang yang tidak berkepentingan akan menjadi penonton dalam permainan ini” jawab Mahisa Agni.

Pemimpin pengawal itu tidak sabar lagi. Dengan serta merta ia menyerang. Namun Mahisa Agni dan Witantra dengan cepat telah meloncat keluar dari ruangan itu sambil berkata, “Pangeran. Agaknya lebih leluasa bertempur diluar”

Tidak terdengar jawaban. Tetapi agaknya Pangeran Kuda Padmadata mendengarnya, sehingga iapun bergeser ke pintu dan dengan serta merta meloncat keluar pula, beberapa saat setelah pemimpin pengawal itupun telah keluar pula menyusul Mahisa Agni dan Witantra.

Yang kemudian tinggal di dalam adalah Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Rukmasanti. Ternyata keduanya masih muda dan memiliki kemampuan yang tinggi. Seperti juga Pangeran Kuda Padmadata, maka Pangeran Kuda Rukmasanti adalah seorang prajurit pilihan yang memiliki kemampuan yang dahsyat.

Tetapi lawannya adalah Mahisa Bungalan. Seorang anak muda yang pada usia mudanya telah memiliki pengalaman yang sangat luas karena perantauannya serta berbekal ilmu yang cukup.

Pemimpin Pangawal yang bersenjata pedang panjang itu dengan garangnya telah menghadapi Mahisa Agni dan Witantra yang tidak bersenjata. Namun agaknya kedua orang itu masih belum siap untuk bertempur. Bahkan Witantra masih juga bertanya, “Apakah yang akan kau lakukan?”

“Membunuhmu” teriak pemimpin pengawal itu.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakai dirimu sendiri” berkata Witantra, “letakkan senjatamu dan menyerahlah kepada Pangeran Kuda Padmadata”

Pemimpin pengawal itu menggeram. Dengan serta merta ia meloncat menyerang Witantra dengan ayunan mendatar.

Tetapi serangannya sama sekali tidak menyentuh lawannya. Senjatanya bagaikan menebas angin. Witantra dengan tangkasnya telah meloncat ke samping.

Kemarahan pemimpin pengawal itu telah membakar jantungnya. Ketika pedangnya tidak menyentuh Witantra, maka iapun segera melompat menyerang Mahisa Agni yang berdiri tidak terlalu jauh daripadanya.

Tetapi seperti saat ia menyerang Witantra, maka pedangnya sama sekali tidak berarti bagi Mahisa Agni. Dengan gerak yang sederhana, Mahisa Agni telah berhasil menghindari serangan pemimpin pengawal di istana Pangeran Kuda Padmadata itu.

Sementara itu, maka Pangeran Kuda Padmadata sendiri dengan kemampuan ilmunya yang tinggi, telah membingungkan kedua orang yang selama beberapa saat membayanginya.

Mahendra yang kemudian berdiri di pintu memperhatikan pertempuran yang terjadi di halaman. dan sekali-sekali ia mengawasi anaknya yang bertempur melawan Pangeran Kuda Rukmasanti, karena bagaimanapun juga, ia mengerti bahwa Pangeran Kuda Rukmasanti adalah seorang prajurit yang pilih tanding.

Namun agaknya bekal yang dibawa oleh Mahisa Bungalan pun telah mampu melindungi dirinya. Beberapa saat lamanya mereka bertempur di dalam bilik itu. Sekali sekali mereka berloncatan menghamburkan perabot-perabot

yang bernilai tinggi dari istana Pangeran Kuda Padmadata itu. Tetapi mereka tidak lagi menghiraukan, apa yang mereka pecahkan dan apa yang mereka rusakkan.

Sementara itu. Pangeran Kuda Padmadata ternyata telah berhasil mendesak kedua lawannya. Tombaknya berputar dan mematuk dengan dasyatnya. Bahkan kadang-kadang kedua lawannya harus berlompatan beberapa langkah untuk mengambil jarak.

"Pangeran" teriak salah seorang pengawal yang selalu membayanginya, "tuanku telah kahilangan kesadaran. Pandanglah kami. Tuanku tidak akan dapat menentang kehendak kami"

"Apakah kau kira aku sudah menjadi gila?" bertanya Pangeran Kuda Padmadata, "selama ini aku memang tunduk pada kehendakmu. Tetapi bukan karena aku takut kepadamu. Aku selalu kau bayangi dengan ancaman, bahwa kau akan mangorbankan isteri dan anakku. Tetapi sekarang, aku sudah mendapat kepastian, bahwa isteri dan anakku akan selamat. Karena itu, maka kalian berdua tidak akan berarti apa-apa lagi bagiku. Kalian akan mati diujung tombakku sebagai suatu pernyataan, bahwa Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang prajurit, seorang laki-laki, tetapi juga seorang suami dan ayah memikirkan keselamatan anaknya. Namun pada saat yang tepat, aku akan manunjukkan, bahwa aku adalah Pangeran Kuda Padmadata. Aku berkuasa di istana ini, dan aku mampu melawan kau berdua tanpa mengeluarkan keringat"

"Bohong" teriak salah seorang pengawal itu, "isteri dan anak Pangeran masih tetap dalam kekuasaan kami"

Sebelum Pangeran itu menjawab, maka terdengar suara Mahisa Agni, "Aku menjadi jaminan, bahwa isteri dan putera laki-laki Pangeran sudah kami selamatkan. Kami

sudah menempatkan mereka di tempat yang paling aman. Anak muda yang bernama Mahisa Bungalan dan ayah perempuan itu, telah membunuh orang-orang yang diupah untuk melakukan pengejaran dan pembunuhan atas mereka"

"Gila" geram Pangeran Kuda Padmadata. Namun dengan demikian, maka senjatanya menjadi semakin cepat berputar.

Dalam pada itu. pemimpin pengawal yang bersenjata pedang itu dengan garangnya menyerang Witantra dan Mahisa Agni berganti-ganti. Tetapi ia sama sekali tidak dapat manyentuh mereka, sehingga seperti orang yang wuru ia mengamuk tanpa dapat berbuat apapun juga.

Namun sejenak kemudian, maka beberapa orang mulai mendekati arena. Orang-orang yang di tempatkan di istana itu oleh Pangeran Kuda Rukmasanti telah mendengar apa yang terjadi. Karena itu, maka merekapun segera mengepung arena perkelahian itu.

"Mereka datang" geram Pemimpin pengawal itu, "sebelum kalian menyadari apa yang terjadi, maka kalian telah terbunuh disini. Mayat kalian malam ini juga akan dilemparkan ke hutan untuk menjadi makanan anjing-anjing liar"

Mahisa Agni dan Witantra memperhatikan beberapa bayangan yang memutari tempat itu. Semakin lama menjadi semakin menyempit.

Tiba-tiba dari antara mereka meloncat seorang anak muda di hadapan Mahisa Agni sambil menggeram, "He, kau orang tua gila. Apa yang kau lakukan disini"

Mahisa Agni memandang anak muda itu. Anak muda, yang sehari-hari menjadi pekatik meskipun ia tidak pandai menyabit rumput.

"Aku sedang melihat perkelahian yang tidak atau jarang sekali terjadi di padukuhanku" jawab Mahisa Asni.

"Gila. Pergi atau aku cekik kau sampai mati"

Witantra yang semula memperhatikan orang itu, segera harus berloncatan, karena pemimpin pengawal itu telah menyerangnya pula dengan garangnya.

"Jangan melibatkan diri" berkata Mahisa Agni, " aku tahu bahwa kau adalah salah seorang pengikut Pangeran Kuda Rukmasanti. Tetapi sebaiknya, kau menyingkir saja"

"He, apakah kau sudah gila" bentak anak muda itu, "aku dapat membunuhmu"

Mahisa Agni tersenyum. Sementara itu justru Mahendra telah terlibat dalam perkelahian melawan beberapa orang yang mendekatinya.

"Menyingkirlah anak muda" berkata Mahisa Agni, "besok aku ajari kau menyabit rumput"

Anak muda itu menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja ia meloncat menyambar kepala Mahisa Agni.

Namun kali ini anak muda itu terkejut. Mahisa Agni tidak berteriak kesakitan dan minta maaf. Tetapi tangannya sama sekali tidak menyentuh apapun juga.

Mahisa Agni yang meloncat menghindari tangan pekatik muda itu tersenyum. Katanya, "Jangan terlampau garang. Sayang, bahwa aku sekarang bukannya pekatik tua yang membiarkan dirinya kau bentak-bentak"

"Siapakah kau?" geram pekatik muda itu.

“Baiklah aku katakan dengan terus terang agar kau tahu duduk persoalannya” jawab Mahisa Agni, “aku adalah petugas dari Singasari yang berkewajiban untuk mengetahui keadaan istana ini sebenarnya. Nah, kau tentu tahu maksudnya, karena kau tentu juga terlibat dalam persoalan ini”

“Persetan” geram anak muda itu, “sementara itu ia melihat beberapa orang kawannya telah semakin dekat, “kau dapat terbunuh tanpa ampun disini. Aku sudah curiga, bahwa kau bukan pekatik kebanyakan”

Mahisa Agni tidak menjawab. Beberapa orang sudah mengepungnya. Yang lain, bersama dengan pemimpin pengawal itu mengepung Witantra, sementara yang lain lagi bertempur melawan Mahendra.

Di dalam bilik itu, Mahisa Bungalan masih bertempur dengan sengitnya melawan Pangeran Kuda Rukmasanti. Pangeran dari Kediri itu sama sekali tidak menduga, bahwa pada suatu saat ia akan berhadapan dengan anak muda yang memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuannya. Bahkan beberapa orang lain yang datang bersamanya telah berusaha membongkar kelicikan yang telah dilakukan beberapa lama untuk menghapus keturunan kakak kandungnya yang kaya raya, sehingga segalanya akan dapat dimilikinya bersama seorang perempuan yang disebutkan sebagai isteri kakak kandungnya itu.

Tetapi agaknya ancaman yang selama itu dipergunakannya untuk menjerat kakak kandungnya, yaitu kematian isterinya dan anaknya, telah disingkapkan kenyataannya oleh orang-orang yang menyebut dirinya petugas sandi dari Singasari itu.

Betapa kemarahan menghentak-hentak dadanya. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa

sebenarnyalah ia tidak dapat memaksakan kehendaknya atas lawannya itu.

Sementara itu, Pangeran Kuda Padmadata bertempur dengan marahnya melawan dua orang yang untuk beberapa lamanya selalu membayangi, sehingga sebenarnyalah. bahwa Pangeran Kuda Padmadata benar-benar telah muak kepadanya. Setiap kali kedua orang itu selalu menyebut isteri dan anak laki-lakinya jika ia membantah atau menentang kehendak mereka.

Tetapi saat ia menyadari, bahwa keduanya tidak lagi dapat menakut-nakutinya lagi dengan nasib anak istrinya, maka iapun dapat menumpahkan segala gejolak perasaannya yang tertahan.

Dengan demikian, maka Pangeran itupun bertempur dengan sepenuh tenaga. Namun demikian kedua lawannyapun berusaha untuk melawannya. Keduanya adalah orang orang yang sudah terpilih untuk melakukan tugas mereka. Karena itu, merekapun pada saatnya merasa wajib pula untuk bertahan.

Tetapi Pangeran Kuda Padmadata yang selama ini sama sekali tidak dapat menentang mereka berdua, tiba-tiba saja telah menjadi sangat girang. Tombaknya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Sekali-kali berputar namun tiba-tiba tombak itu terjulur mematuk dengan dahsyatnya.

Agaknya kemarahan Pangeran Kuda Padmadata benar-benar tidak tertahankan. Dengan segenap kemampuannya ia melibatkan kedua lawannya dalam putaran senjatanya yang bergulung-gulung seperti angin pusara. Betapa sulitnya berusaha untuk melepaskan diri dari kuasa kemampuan Pangeran Kuda Padmadata yang untuk beberapa lamanya justru berada di bawah kekuasaan mereka berdua.

Mahisa Agni yang berhadapan dengan pekatik muda itu beserta beberapa orang yang lain masih berusaha meyakinkan mereka bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

"Menyerahlah. Kalian tidak akan terlibat banyak pengkhianatan."

"Lebih baik aku membunuhmu" geram pekatik muda itu, "aku akan menyesal bahwa kadang-kadang aku masih juga berbaik hati kepadamu. Jika tidak kemarin aku membunuhmu, maka sekarang aku akan mencekikmu."

Pekatik muda itu masih akan berbicara terus. Tetapi Mahisa Agni sudah jemu mendengarnya. Karena itu sebelum ia meneruskan kata-katanya, tiba-tiba saja terasa mulutnya menjadi sakit.

Ia tidak tahu, kapan Mahisa Agni itu bergerak. Namun tiba-tiba saja bibirnya bagaikan menjadi pecah.

"Sebuah peringatan" desis Mahisa Agni, "aku dapat berbuat lebih keras terhadapmu dan terhadap siapapun"

Pekatik muda itu bergeser surut. Ketika ia mengusap bibirnya, terasa tangannya menjadi hangat. Dalam cahaya lampu yang lamat-lamat ia melihat warna merah telah mengotori jari-jarinya.

"Darah" desisnya.

Namun dalam pada itu, iapun tiba-tiba berteriak, "Bunuh orang tua gila ini"

Beberapa orang yang memang di bawah perintahnya yang tersebar di istana itupun segera berloncatan maju. Namun satu demi satu mereka terlempar menjauh. Demikian mereka terjatuh, maka mereka merasa sulit untuk dapat bangkit kembali.

Demikian pula lawan Mahendra yang dikepung oleh beberapa orang. Bahkan tiba-tiba saja ia mendengar suara Ki Wastu, “Aku sudah berada di sini”.

Mahendra berpaling sejenak, sementara Ki Wastu berkata, “Maaf aku telah memasuki halaman karena aku mendengar keributan yang lamat-lamat.”

“Jadi keributan itu terdengar sampai di jalan di depan istana itu?” bertanya Mahendra.

“Tetapi tidak jelas. Karena aku sudah membayangkan apa yang terjadi, maka aku segera mengetahui, bahwa pertempuran telah terjadi.”

Mahendra mengangguk-angguk, sementara lawannya mengitarinya semakin rapat. Ketika beberapa orang menyerangnya, maka Mahendra pun berkata, “Jangan tergesa-gesa. Sebaiknya kalian memikirkan sekali lagi apa yang kalian kerjakan.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi beberapa orang dari mereka telah terlempar, sementara yang lain tiba-tiba saja bagaikan dihentakkan oleh kekuatan yang luar biasa, sehingga mereka telah terlempar jauh.

Agaknya Ki Wastu pun tidak tinggal diam. Iapun telah mulai memasuki arena.

-oo0dw0oo-

Jilid 11

Jilid 11 ini sumbangan dari Ki Arema

DEMIKIAN Ki Wastu mengambil alih lawan Mahendra, maka Mahendra yang tidak lagi dikepung oleh lawannya yang harus menghadapi Ki Wastu, sempat

menghindarkan diri dan melihat perkelahian anaknya dengan hati yang berdebar-debar.

Ternyata bahwa Pangeran Kuda Rukmasanti benar-benar seorang yang pilih tanding. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya Mahisa Bungalan berusaha untuk mengimbangi ilmu lawannya. Dalam ruangan yang tidak terlalu luas itu, maka diperlukan ketangkasan dan kecepatan bergerak yang tinggi, karena masing-masing akan dengan mudah dapat menjangkau lawannya dengan ujung senjata. Setiap kelengahan akan berakibat tersayatnya kulit daging mereka.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Padmadata yang marah itupun bertempur dengan segenap kemampuannya. Bukan saja karena ia ingin melindungi dirinya. Tetapi tekanan batin yang dialaminya untuk beberapa waktu lamanya itu, bagaikan meledak tidak terkendali. Dua orang itu untuk beberapa lama merupakan hantu yang setiap hari menakut-nakutinya, menyiksa perasaannya dan kadang-kadang bahkan menyakiti tubuhnya.

Keringat telah membasahi segenap tubuh kedua orang lawan Pangeran Kuda Padmadata. Jika setiap hari keduanya dapat melaksanakan kehendaknya tanpa banyak kesulilan, maka kini mereka benar-benar telah berhadapan dongan Pangeran Kuda Padmadata seutuhnya.

Dalam kemarahan yang memuncak, maka ujung tombak Pangeran Kuda Padmadata seolah-olah telah mengejar keduanya, kemana keduanya menghindar. Ketika Pangeran yang marah itu mendesak salah seorang dari mereka, maka yang lain berusaha untuk menyerangnya dari samping.

Tetapi tanpa diduganya, tombak itu telah berkisar. Meskipun ujungnya tidak berputar arah, namun tiba-tiba saja terasa sebuah hentakan pada pundaknya.

Ternyata Pangeran Kuda Padmadata tidak menyerangnya dengan mata tombaknya. Tetapi dengan pangkal landean, ia menghantam pundak salah seorang lawannya.

Orang itu terdorong dengan kuatnya, sehingga tubuhnya berputar. Bahkan kemudian ia telah kehilangan keseimbangannya sama sekali.

Tetapi Pangeran Kuda Padmadata tidak sempat memburunya. Ketika ia berkisar, maka lawannya yang seorang lagi telah siap menyerangnya.

Namun Pangeran Kuda Padmadatapun telah bersiap pula. Tombaknya telah siap merunduk menyongsong serangan lawannya, sehingga lawannya itu mengurungkannya.

Tetapi yang sekejap itu telah memberikan kesempatan kepada orang yang terjatuh itu untuk meloncat bangkit. Tetapi ia masih harus menyeringai menahan sakit. Meskipun yang mengenai pundaknya itu adalah pangkal landean tombak Pangeran Kuda Padmadata, tetapi rasa-rasanya tulang-tulangnya telah berpatahan.

“Gila” orang itu menggeram “apakah Pangeran benar-benar tidak dapat menahan diri?”

“Persetan“ geram Pangeran Kuda Padmadata.

“jika demikian, maka saatnya telah tiba. Kami tidak akan berbelas kasihan lagi. Kami dapat membunuh Pangeran”

Tetapi orang itu tidak sempat menyelesaikan kata-katanya. Ia harus meloncat menjauh beberapa langkah, balikan mirip seperti seseorang yang berlari sipat kuping untuk menghindari serangan tombak Pangeran Kuda Padmadata yang meloncat pula beberapa langkah.

Pangeran itu berhenti ketika lawannya yang lain telah memburunya pula dengan senjata teracu. Tetapi demikian Pangeran itu berhenti dan memutar tubuhnya, maka orang itupun berhenti pula.

Sejenak kemudian, lawannya yang telah terluka di pundaknya itupun mendekatinya pula selangkah demi selangkah dengan sangat berhati-hati. Ketika Pangeran Kuda Padmadata menggerakkan tombaknya kearah lawannya orang lain, maka orang yang telah terluka itupun meloncat maju sambil menjulurkan senjatanya.

Tetapi Pangeran itu cukup tangkas. Ia berkisar dan memutar tombaknya mendatar.

Perkelahian itupun menjadi semakin dahsyat. Pangeran Kuda Padmadata benar-benar tidak mengekang diri lagi. Ujung tombaknya kemudian bagaikan berterbangan memutari tubuh lawannya.

Ketika kemudian terdengar desah tertahan, maka seorang lawannya telah terlempar lagi jatuh terguling di tanah. Dengan susah payah kawannya berusaha mencegah agar Pangeran itu tidak sempat memburunya dan menghunjamkan ujung tombaknya, dengan sebuah serangan yang cepat. Namun, orang itu bernasib malang, karena Pangeran Kuda Padmadata yang sudah memperhitungkannya, tiba-tiba telah berputar sambil berjongkok. Orang itulah yang kemudian menujamkan dadanya sendiri ke ujung tombak Pangeran Kuda Padmadata, orang yang untuk beberapa saat lamanya berada dibayangan kekuasaan adik kandungnya.

Dengan tangkasnya Pangeran itupun menghentakkan tombaknya. Ketika tombaknya itu terlepas dari dada lawannya, maka orang yang dikenainya itupun kemudian terhuyung-huyung sejenak, namun sesaat lagi iapun jatuh

pada lututnya, dan ketika ia terbanting ke tanah maka jiwanya tidak dapat tertolong lagi.

Kawannya yang terjatuh oleh dorongan tangkai tombak Pangeran Kuda Padmadata itu melihat, bagaimana kawannya yang berusaha menyelamatkannya itu justru telah terbunuh lebih dahulu dari padanya.

Tetapi dalam pada itu, maka iapun telah dibayangi oleh kecemasan yang amat sangat. Berdua ia tidak dapat mengalahkan Pangeran yang untuk beberapa saat lamanya telah tunduk pada perintahnya itu, yang kemudian dengan tiba-tiba saja telah menghentak dengan ledakkan kekuatannya yang tidak terlawan.

Karena kesadarannya bahwa Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang prajurit linuwih, maka tiba-tiba saja jantung orang itu telah dicekam oleh ketakutan yang amat sangat. Ia merasa bahwa ia telah dihadapkan pada suatu kenyataan tentang Pangeran yang untuk beberapa saat menjadi jinak itu.

Itulah sebabnya, maka ketika Pangeran Kuda Padmadata kemudian berputar menghadapnya setelah kawannya terbanting jatuh, maka tidak ada jalan lain yang nampak dihadapannya, selain melarikan diri.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja ia meloncat berdiri dan mencoba berlari meninggalkan arena tanpa menghiraukan kawan-kawannya yang justru baru mulai bertempur.

Pangeran Kuda Padmadata yang menjadi muak melihat kedua orang yang untuk beberapa saat lamanya seolah-olah berkuasa atasnya itu ternyata telah tidak dapat menahan diri lagi. Dengan dada yang membara, maka ia melihat lawannya berusaha menyelamatkan diri dengan licik.

Dengan demikian, maka kemarahannyapun menjadi semakin melonjak didesak oleh kebenciandan rasa muak. Hampir diluar sadarnya, maka tiba-tiba saja tangannya telah bergerak terayun dengan cepatnya.

Tidak seorangpun yang mampu mencegahnya. Tombak di tangannya tiba-tiba saja telah meluncur mengejar orang yang melarikan diri itu.

Sejenak kemudian terdengar jerit melengking. Tubuh yang sedang berlari itupun tiba-tiba saja telah terhenti. Sesaat tubuh itu terhuyung-huyung, namun kemudian jatuh berguling di tanah. Di punggungnya tertanam tombak yang membenam sampai kepangkal tajamnya.

Semua orang yang mendengar jerit itu, dan kemudian melihat tubuh itu jatuh ditanah, merasa tubuhnya meremang. Namun Pangeran Kuda Padmadata yang sedang marah itu, seolah-olah tidak menghiraukannya lagi. Demikian ia kehilangan lawannya, maka iapun segera berlari menuju kepintu untuk melihat, apa yang telah terjadi dengan adiknya yang telah mengkhianatinya itu.

Ternyata Mahendra masih berdiri dipintu. Orang-oi ang yang mengepung mereka yang berusaha membebaskan Pangeran Kuda Padmadata itu telah bertempur melawan Mahisa Agni, Witantra dan Ki Wastu. Mereka ternyata tidak banyak mendapat kesempatan Meskipun jumlah mereka lebih banyak.

Beberapa orang diantara mereka adalah orang-orang yang dianggap cukup memiliki kemampuan sehingga mereka telah mendapat perintah untuk melindungi istana itu dari kemungkinan seperti yang telah terjadi.

Tetapi berhadapan dengan Witantra, Mahisa Agni dan Ki Wastu mereka tidak banyak dapat berbuat sesuatu. Bahkan pemimpin pengawal itupun tidak dapat menguasai

lawannya meskipun ia dibantu oleh beberapa orang pengikutnya.

Mahendra yang melihat Pangeran Kuda Padmadata mendekatinya, maka iapun beringsut. Tetapi ketika Pangeran itu mendekat lagi, ia berkata “Biarlah keduanya bertempur dengan jantan“

“Kuda Rukmasanti adalah seorang yang luar biasa“ desis Pangeran Kuda Padmadata “biarlah aku yang akan menyelesaikannya“

Tetapi Mahendra menjawab “Lihatlah Pangeran, apakah kira-kira yang akan terjadi?“

Pangeran Kuda Padmadata mengerutkan keningnya. Ia melihat perkelaian yang dasyat diruang yang tidak begitu luas. Tetapi kedua orang yang bertempur itu ternyata memiliki kemampuan yang tinggi, yang tidak segera dapat saling menguasai.

“Siapakah anak muda itu?“ bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

“Mahisa Bungalan. Ia adalah anak hamba“ jawab Mahendra.

“Jadi ia benar-benar anakmu?“ bertanya Pangeran itu.

“Ya Pangeran”

Pangeran Kuda Padamadata termangu-mangu. Agaknya anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu memang memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuan Pangeran Kuda Rukmasanti”

“Anakmu luar biasa“ guman Pangeran Kuda Padmadata “selama ini aku belum pernah melihat seorangpun yang dapat mengimbangi Kuda Rukmasanti, apalagi yang umurnya masih sebaya. Aku sendiri tidak yakin, apakah

aku akan dapat mengalahkannya. Tetapi nampaknya anak muda itu benar-benar memiliki kemampuan yang mengagumkan"

"Ia masih memerlukan banyak pengalaman" jawab Mahendra "karena itu, biarlah ia mendapatkan pengalaman baru disini"

Pangeran Kuda Padmadata menjadi termangu-mangu Namun ia masih berdiri tegak disebelah Mahendra.

Sementara itu kedua orang itu masih bertempur dengan sengitnya. Kemarahan Pangeran Kuda Rukmasanti benar-benar telah membakar dadanya. Namun iapun harus melihat kenyataan, bahwa lawannya benar-benar anak muda yang tangguh dan tanggon.

Sementara itu, didalam bilik yang lain perempuan yang disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata sedang menggigil ketakutan Ia tidak tahu pasti apa yang terjadi. Sementara emban yang menungguinyapun tidak dapat mengatakan, apa yang sebenarnya telah terjadi diluar.

Meskipun mereka mengetahui bahwa telah terjadi pertempuran, tetapi mereka tidak dapat mengatakan, siapa saja yang telah terlibat dan apalagi tentang keseimbangan pertempuran itu.

"Apakah kakang mas Kuda Padmadata telah berusaha untuk melawan kehendak adimas Kuda Rukmasanti?" bertanya puteri itu.

"hamba tidak tahu puteri. Tetapi suara itu ramai sekali" jawab embannya.

"Ternyata bahwa kakangmas Kuda Padmadata adalah seorang yang paling bodoh jika ia berani melakukan perlawanan justru pada saat para pengawal sedang berjaga-jaga karena kehilangan yang nampaknya sudah mulai

terdapat tanda-tanda siapakah yang telah mengambilnya" berkata puteri yang ketakutan itu.

Tetapi emban itupun tidak dapat menjawab. Bahkan iapun telah menggigil pula ketakutan seperti puteri itu juga.

Dalam pada itu, pertempuran itupun masih berlangsung dengan dahsyatnya. Di halaman Mahisa Agni, Witantra dan Ki Wastu telah berhasil menguasai lawan-lawan mereka,. Beberapa orang telah terluka dan bahkan mereka telah terdesak mundur, beberapa orang pengawal telah mengerang kesakitan karena luka-luka mereka. Sementara beberapa orang telah pingsang.

Tetapi Mahisa Bungalan masih bertempur dengan gigihnya melawan Pangeran Kuda Rukmasanti.

"Inikah salah seorang contoh dari anak-anak muda Singasari?" desis Pangeran Kuda Padmadata.

Mahisa tidak menjawab. Tetapi perkelahian itu benar-benar merupakan perkelaian yang sengit. Keduanya saling mendesak dan dalam kedudukan yang seimbang. Pangeran Kuda Rukmasanti memiliki kecepatan bergerak. Senjatanya berputaran dalam ruangan yang tidak terlalu luas itu, sehingga seolah-olah setiap jengkal telah tersentuh oleh tajamnya senjatanya.

Namun Mahisa Bungalan telah memagari dirinya dengan putaran tombaknya yang bagikan perisai yang tidak tertembuskan oleh senjata lawannya. Bahkan kadang-kadang senjata yang melindungi tubuhnya itu bergeser dan mematuk dengan cepatnya mengarah kebagian yang paling berbahaya ditubuh Pangeran Kuda Rukmasanti.

"Mengagumkan" desis Pangeran Kuda Padmadata.

Mahendra tidak menyambut. Ia benar-benar dicengkam oleh keterangan Dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra

dan Ki Wastupun telah menyelesaikan pertempuran di halamanan. Beberapa orang memang berhasil melarikan diri. Tetapi beberapa orang telah menyerahkan dan tidak bermaksud melawan lagi. Kedua orang yang terbunuh oleh Pangeran Kuda Padmadata itu ternyata telah berpengaruh sekali pada setiap orang yang mengadakan perlawanan. Bahkan pekatik muda yang garang itupun telah berjongkok sambil minta maat kepada Mahisa Agni.

“Aku tidak menyangka, bahwa kau, bahwa kau, bukannya pekatik tua“ desahnya.

Mahisa Agni memandanginya dengan tajamnya. Dalam keremangan cahaya lampu dikejahuan ia melihat wajah pekatik muda itu disaput oleh kecemasan dan ketakutan.

“Aku adalah seorang pekatik tua” berkata Mahisa Agni tetapi aku bukan penjilat seperti kau”

Pekatik muda itu membungkuk dalam-dalam sampai dahinya menyentuh tanah “Aku mohon ampun”

Mahisa Agni, Witantra dan Ki Wastupun kemudian mengumpulkan orang-orang yang sudah menyerah. Mereka harus merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan membawanya ke serambi, sementara yg lain harus duduk bejajar ditunggui oleh Ki Wastu dan Witantra. Beberapa orang yang tidak tahu menahu tentang persoalan yang menyangkut hubungan antara kedua Pangeran kakak beradik itupun menjadi sangat bingung. Namun sebagian dari mereka telah terlibat kedalam perkelahian yang tidak mereka ketahui artinya, sehingga diantara mereka ada pula yang harus duduk berjajar bersama beberapa orang abdi yang lain, yang memang ditetapkan di istana itu oleh Pangeran Kuda Rukmasanti.

Sementara itu. Mahisa Bungalan dan Pengaran Kuda Rukmasanti telah sampai kepuncak ilmu masing-masing.

Keduanya telah menjadi wuru dan kehilangan segala macam pertimbangan yang dapat mengekang gerak mereka.

Dalam kekalutan itu, ruangan tempat kedua anak muda itu bertempur telah berubah menjadi sebuah bilik yang ditaburi dengan segala macam perabot yang pecah berserakan. Senjata kedua anak muda itu lelah memecahkan segala yang berada didalam ruang an itu. Amben kayu berukhir, geledeg kayu, songsong kehormatan yang lumat, beberapa macam perabot yang lain hancur sama sekali. Sementara kedua orang itu masih bertempur dengan dahsyatnya. Sekali-sekali Mahisa Bungaian berhasil mendesak lawannya sampai kesudut ruangan. Tetapi kemudian Pangeran Rukmasantilah yang seolah-olah telah menguasai Mahisa Bungalan. sehingga Mahisa Bungalan harus berloncatan menjauh.

Namun dalam puncak pertempuran itu, senjata-senjata mereka mulai ikut berbicara. Mahisa Bungalan berdesis ketika terasa ujung senjata lawannya tergores di pundaknya. Titik darah yang membasahi kulitnya, bagaikan titik-titik minyak yang jatuh kedalam api, menyalakan kemarahan di hatinya. Dengan dahsyatnya iapun kemudian telah melihat lawannya kedalam putaran selanjutnya yang mengerikan.

Pangeran Kuda Rukmasanti itu mengaduh ketika ia terdorong oleh sentuah senjata Mahisa Bungalan. Lengannyalah yang kemudian mengalirkan darah karena tersobek oleh pedang anak muda dari Singasari itu.

Tetapi Pangeran Kuda Rukmasanti tidak menyerah. Iapun kemudian meloncat kesamping. Namun senjatanya langsung terjulur lurus ketika ia meloncat pula menyerang Ketika Mahisa Bungalan berusaha menghindar, maka serangan berikutnya telah memburunya.

Mahisa Bungalan berkisar surut. Tetapi ketika ia melangkah setapak lagi mundur, maka terasa punggungnya telah melekat pada dinding kayu.

Pangeran Kuda Rukmasanti yang marah memandanginya dengan tajamnya. Kemudian terdengar mulutnya menggeram "Mati kau sekarang jahanam"

Mahisa Bungalan berdiri melekat dinding. Tetapi ia merendahkan diri pada lututnya. Sambil bergeser miring ia menggerakkan pedangnya menyongsong serangan Pangeran Kuda Rukmasanti.

Mahendra menjadi berdebar-debar. Kesempatan menghindar sudah terlalu sempit baginya. Namun bukan berarti bahwa ia telah kehilangan segala macam cara untuk menghadapi lawannya.

Sejenak Pangeran Kuda Rukmasanti berdiri dengan garangnya. Kemudian dengan langkah pendek ia bergerak mendekat sambil berkata pula "Jangan menyesal, bahwa kau sudah ikut campur dalam persoalanku. Sekarang, kau akan mati sia-sia"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi tatapan matanya terikat pada tangan Pangeran yang bagaikan kesurupan itu.

Ketika tangan itu bergerak, maka Mahisa Bungalan pun bergeser. Ia melihat Pangeran Kuda Rukmasanti dengan serta merta, telah menjulurkan senjatanya menusuk kearah dadanya.

Dengan tangkas, Mahisa Bungalan menyilangkan pedangnya menangkis serangan itu. Tetapi ternyata bahwa lawannya telah menarik serangannya. Dengan cepat, Pangeran Kuda Rukmasanti mengayunkan pedangnya mendatar, menyambar perut Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan tidak mungkin lagi bergeser surut. Karena itu maka iapun dengan cepat menggerakkan pedangnya menyilang serangan lawannya.

Yang terjadi adalah sebuah benturan yang keras. Kedua anak muda itu ternyata memiliki kemampuan yang mengagumkan. Serangan Pangeran Kuda Rukmasanti yang cepat dan kuat itu telah membentur senjata Mahisa Bungalan, sehingga bungaapipun telah meloncat di udara.

Pangeran Kuda Rukmasanti menggeram. Ia bergeser setapak surut. Serangannya ternyata tidak berhasil menyobek perut lawannya. Namun dengan demikian, kemarahannya benar-benar telah sampai keubun-ubun.

Sejenak Pangeran Kuda Rukmasanti berdiri dengan tegangnya. Ketika ia kemudian mengangkat pedangnya, maka tangan kirinyapun telah bergetar pula. Ketika tangan itu menyilang di dadanya, maka Pangeran Kuda Padmadata pun tiba-tiba melangkah selangkah maju. Tetapi Mahendra cepat menahannya sambil berkata "Kita akan menyaksikan keduanya bertempur dengan jujur Pangeran"

"Tetapi sikap itu berbahaya sekali" desis Pangeran Kuda Padmadata "anak itu telah sampai ke puncak ilmunya"

Mahendra menjadi berdebar-debar. Tetapi ketika ia melihat Mahisa Bungalanpun mengangkat pedangnya pula menyilang, serta dengan ketajaman tatapan matanya Mahendra melihat ujung pedang itu bergetar dengan getaran yang bagaikan memancarkan tenaga yang tidak kasat mata, maka Mahendrapun tahu, bahwa Mahisa Bungalan tanggap menghadapi lawannya yang telah mengerahkan puncak ilmunya, sehingga Mahisa Bungalanpun telah mengimbanginya pula.

“Tetapi, apakah kekuatan puncak ilmu mereka juga seimbang pertanyaan itu telah mengganggu perasaan Mahendra.

Sementara Pangeran Kuda Padmadata menjadi gelisah. Dengan nada rendah ia berkata “ilmu itu tidak ada bandingnya. Biarlah aku yang melawannya”

Tetapi Pangeran Kuda Padmadata tidak sempat berbuat sesuatu Dengan jantung yang berdegup keras ia melihat Pangeran Kuda Rukmasanti meloncat mengayunkan senjatanya langsung mengarah kedahi lawannya tanpa menghiraukan kemungkinan lawannya menangkis serangannya.

Jantung Pangeran Kuda Padmadata bagaikan berhenti berdetak. Ia tahu, bahwa kemampuan tenaga cadangan adiknya telah tersalur sepenuhnya lambaran ilmunya yang dahsyat, yang sukar dicari bandingnya.

Tetapi Mahisa Bungalan memiliki puncak ilmu rangkap dari dua perguruan yang meskipun berbeda, telah berhasil luluh didalam dirinya. Ia telah menimba ilmu dari Mahisa Agni dan sekaligus mewarisi ilmu ayahnya sendiri dan saudara seperguruan ayahnya, Witantra.

Namun demikian, Mahisa Bungalan masih mempergunakan nalarnya sepenuhnya. Ketika ayunan senjata lawan nya itu menghantam kearah dahinya, maka ia tidak langsung membenturkan ilmunya, tetapi ia masih berusaha untuk mengelak.

Mahisa Bungalan yang tidak dapat lagi bergeser mundur itu masih sempat menghindar kesamping. Namun dalam pada itu, hatinya bergetar ketika ia melihat, betapa dahsyatnya senjata lawannya itu menghantam dinding kayu yang tebal.

Terdengar suara gemeretak serta derak yang memekakkan telinga. Sebagian dinding kayu itu ternyata terbelah oleh kekuatan ilmu dan senjata Pangeran Kuda Rukmasanti.

Pangeran Kuda Padmadata menahan nafasnya. Demikian cepat segalanya telah terjadi. Pada saat itu pula, Mahisa Bungalan yang telah mengerahkan ilmunya pada senjatanya, tiba-tiba telah mengayunkan pedangnya, menghantam senjata Kuda Rukmasanti.

Benturan telah terjadi. Jauh lebih dahsyat dari benturan-benturan sebelumnya. Dua ilmu telah beradu. Namun Mahisa Bungalan yang memukul punggung senjata lawannya agaknya lebih mapan. Namun senjatanyalah yang agaknya kurang baik, Senjata yang dapat direngut dari seorang pengawal itu tidak mampu menahan benturan ilmu. yang luar biasa, sehingga ketika bunga api memercik, ternyata bahwa pedangnya telah patah.

Tetapi dalam pada itu, senjata Pangeran Kuda Rukmasanti yang dihantam pada punggungnya itupun telah terlepas dari genggamam Pangeran Kuda Rukmasanti.

Pangeran Kuda Rukmasanti terkejut mengalami benturan yang dahsyat itu. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa lawannya itu tidak saja mampu mengimbangi kekuatan dan kemampuan wajarnya, tetapi iapun mampu membentur kekuatan puncak ilmunya dengan pengerahan tenaga cadangan. Bahkan dengan demikian, lawannya itu telah mampu menghantam dan melepaskan genggaman senjatanya, meskipun senjata lawannya itupun telah patah pula.

Pangeran Kuda Padmadatapun menjadi berdebar-debar. Ternyata anak orang yang berdiri di pintu, disisinya itu, memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi

kemampuan adik kandungnya, kemampuan yang sukar dicari bandingannya.

"Luar biasa" desis Pangeran Kuda Padmadata "itulah sebabnya mereka berani bertindak pada keadaan yang sangat gawat. Jika anak muda itu mampu berbuat demikian, bagaimana dengan ayahnya dan orang-orang yang lain yang termasuk didalam kelompok mereka"

Diluar sadarnya, maka Pangeran Kuda Padmadata itupun memandang ke sekelilingnya. Dengan berdebar-debar ia melihat beberapa orang yang sudah mutlak dikuasai oleh beberapa orang yang mengaku petugas dari Singasari itu. Para pengawal, bahkan pemimpin-pemimpin nya sama sekali tidak berdaya menghadapi orang-orang tua dari Singasari itu, sehingga mereka dapat ditundukkan tanpa mengorbankan jiwa.

Sekilas Pangeran Kuda Padmadata melihat dua orang pengawalnya yang telah dibunuhnya. Tetapi ia tidak menyesal. Kedua orang itu benar-benar merupakan hantu yang paling licik yang selalu membayanginya.

Dalam pada itu, kedua orang anak muda yang telah kehilangan senjata masing-masing itu ternyata masih bertempur terus. Mereka sudah berada pada puncak kemampuan mereka. Meskipun bertempur dengan tangan mereka namun kedahsyatan sentuhan tangan mereka tidak kalah dahsyatnya dari benturan-benturan senjata.

Ruang yang menjadi arena pertempuran itu sudah berserakkan. Bukan saja perabotnya. Tetapi dinding-dindingnyapun sudah menjadi pecah oleh hentakan kekuatan yang tidak ada taranya.

Benturan demi benturan telah terjadi. Masing-masing dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada, dan mengerahkan segenap daya tahan tubuhnya.

Namun demikian, setelah memeras tenaga dan kemampuan, maka ternyata bahwa beta pun tinggi ilmu yang mereka miliki, tetapi mereka masih tetap didalam lingkup keterbatasan. Kedua anak muda yang sedang bertempur itu masih tetap dua orang yang terdiri dari wadag mereka. Daging dan tulang mereka masih juga daging dan tulang se wajarnya.

Dengan demikian, maka setelah ilmu mereka berbenturan dengan dahsyatnya pada puncak kemampuan, maka mulai nampak tenaga merekapun mulai susut. Pengerahan tenaga cadangan mereka pada puncak ilmu mereka tidak lagi sedahsyat pada benturan-benturan yang pertama.

Namun pada saat-saat yang demikian, maka perbedaan tingkat kemampuan kedua anak muda yang seimbang itu, mulai nampak. Ternyata bahwa ketahanan merekalah yang berbeda.

Pangeran Kuda Rukmasanti adalah seorang anak muda yang luar biasa. Yang memiliki ilmu yang tidak ada taranya, yang seimbang dengan ilmu yang dimiliki oleh Mahisa Bungalan. Namun kemampuan yang seimbang itu ternyata didukung oleh daya tahan yang berbeda. Mahisa Bungalan adalah seorang yang membiasakan diri hidup dalam keprihatinan. Bahkan ia adalah seorang perantau yang dengan caranya telah menempa diri. Sementara Pangeran Kuda Rukmasanti adalah seorang Pangeran yang terbiasa hidup dalam genangan pesona hidup duniawi. Meskipun Pangeran Kuda Rukmasanti telah bekerja keras untuk menguasai ilmu yang dahsyat seperti juga kakaknya Pangeran Kuda Padmadata, bahkan mungkin dalam tataran yang lebih baik, namun ia tidak menempa dirinya sedahsyat Mahisa Bungalan.

Karena itulah, Maka pada saat-saat terakhir, Mahisa Bungalan yang mempunyai daya tahan yang lebih besar, ternyata sedikit demi sedikit, berhasil mendesak lawannya.

Namun demikian, itu belum berarti akhir dari pertempuran itu. Jika Mahisa Bungalan melakukan kesalahan sedikit saja, maka ia akan terperosok kedalam kesulitan yang berbahaya.

Tetapi Mahisa Bungalanpun ternyata berusaha untuk bertempur dengan cermat di saat-saat terakhir. Ia tidak mau membuat kesalahan sama sekali. Bahkan ia telah mengambil keputusan untuk melumpuhkan lawannya yang dianggapnya seorang pengkhianat terhadap saudara kandungnya sendiri.

Perlahan-lahan Mahisa Bungalan berhasil mendesak lawannya. Ketika Pangeran Kuda Rukmasanti menghentakkan kekuatannya menghantam Mahisa Bungalan dengan tangan terjulur lurus mengarah kedada, maka Mahisa Bungalan sempat mengelak. Yang terdengar kemudian adalah gemeretak dinding yang pecah. Namun pada saat yang tepat, Mahisa Bungalan sempat merendahkan dirinya. Kakinya dengan cepat terayun menghantam lambung.

Kemampuan yang dilambari dengan ilmunya yang dahsyat itu telah melemparkan Pangeran Kuda Rukmasanti. Meskipun tubuh Pangeran muda itu juga dilambari dengan kemampuan puncaknya, namun kekuatan kaki Mahisa Bungalan masih terasa menyesakkan nafasnya.

Dengan sigapnya Pangeran Kuda Rukmasanti berusaha untuk meloncat bangkit. Namun demikian ia berdiri tegak, Mahisa Bungalan telah meluncur bagaikan anak panah yang dilontarkan dari busurnya. Dengan kaki terjulur lurus menyamping, Mahisa Bungalan menyerang Pangeran Kuda

Rukmasanti yang baru bangkit berdiri. Tidak ada kesempatan apapun juga yang dapat dilakukan. Demikian Pangeran itu berdiri tegak, maka serangan Mahisa Bungalan menghantam tengkuknya sehingga sekali lagi Pangeran Kuda Rukmasanti terdorong jatuh terbanting di lantai.

Pangeran Kuda Rukmasanti mengeluh tertahan. Tetapi kemarahan didadanya telah menghentakkannya untuk bangkit. Betapapun perasaan sakit mencengkamnya, tetapi dengan tangkasnya ia meloncat berdiri. Ia tidak mau sekali lagi dikenai serangan Mahisa Bungalan. Karena itu, maka dengan cermat ia mengamati setiap gerak lawannya.

Mahisa Bungalan yang tidak mau kehilangan kesempatan telah meloncat sekali lagi. Tangannyalah yang kemudian terjulur menghantam kening.

Tetapi Pangeran Kuda Rukmasanti masih sempat mengelak. Ia memalingkan wajahnya sambil menarik tubuhnya secengkang, sehingga tangan Mahisa Bunglan tidak menyentuhnya. Bahkan dengan serta merta, maka Pangeran Kuda Rukmasanti itu berkisar setapak kesamping. Dan dengan kuatnya ia menghantam bagian samping dada Mahisa Bungalan dengan kerasnya.

Terasa nafas Bungalan menyesak. Bahkan sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, Pangeran Kuda Rukmasanti telah berputar. Dengan kerasnya Pangeran itu menghantam pangkal leher Mahisa Bungalan dengan sisi telapak tangannya.

Mahisa Bungalanlah yang kemudian menyeringai menahan sakit yang menyengat. Namun ia tidak mau membiarkan dirinya dikenai beruntun olah lawannya.

Pada jarak gapai tangannya, justru pada saat Pangeran Kuda Rukmasanti menyerangnya, Mahisa memiringkan

tubuhnya, sehingga ia sempat menangkis serangan kaki lawannya dengan sikunya. Benturan itu memang merupakan benturan ilmu yang sangat dahsyat, sehingga ternyata bahwa Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Rukmasanti telah terdesak surut beberapa langkah.

Demikian keduanya memperbaiki kedudukan mereka, maka keduanya telah berhadapan dengan garangnya.

Pada keadaan yang demikian, baik Pangeran Kuda Padmadata, maupun Mahendra dapat melihat dengan jelas, bahwa keadaan Mahisa Bungalan masih lebih baik dari lawannya. Pernafasan Kuda Rukmasanti menjadi semakin memburuk oleh sesak didadanya, juga oleh tenaganya yang terperas.

Meskipun Mahisa Bungalan telah mandi keringat, serta pernafasannyapun mulai semakin cepat mengalir, namun ia masih nampak lebih kuat dari lawannya.

“Kuda Rukmasanti“ panggil Pangeran Kuda Padmadata dengan cemas. Lalu “Sudahlah. Marilah kita berbicara dengan baik. Semuanya telah dapat diketahui dengan pasti”

Pangeran Kuda Rukmasanti memandang kakak kandungnya dengan tatapan mata penuh kebencian. Dengan kasar ia menjawab “Kau harus tunduk kepadaku. Aku akan membunuh siapa saja yang menentang maksudku”

“Adimas” berkata Pangeran Kuda Padmadata “marilah kita berbicara. Bagaimana juga, aku adalah kakak kandungmu. Kau adalah adikku”

“Cukup“ Pangeran Kuda Rukmasanti berteriak “jangan merajuk. Sudah saatnya kau mengetahui segala rencanaku. Kau akan kehilangan anak isterimu yang kau ambil dari padukuhan itu. Jika pada saatnya kau mati, mungkin

karena kecelakaan atau karena sebab-sebab lain sehingga kau mati muda, maka segala warisan akan jatuh ketanganku dan puteri yang disebut isterimu itu”

“Ya, ya. Aku tahu” berkata PangeranKuda Padma data “untuk itu kau tidak perlu menunggu aku mati. Kau tidak perlu membunuh anak isteriku. Biarlah aku serahkan semuanya kepadamu. Aku akan menyingkir dan hidup di kalangan orang-orang padesan bersama isteri dan anakku, aku tidak akan mengingat lagi, bahwa aku dalah Pangeran Kuda Padmadata”

“Omong kosong. Kau hanya ingin menyelamatkan dirimu” geram Pangeran Kuda Rukmasanti “pada saatnya kau akan berusaha membunuh aku”

“Orang yang hina“ Mahisa Bungalanlah yang tidak tahan lagi mendengar percakapan itu “kau tidak mempunyai kesempatan lagi tanpa belas kasihan Pangeran Kuda Padmadata”

“Mahisa Bungalan“ potong Mahendra “biarlah masalahnya diselesaikan antara kakak beradik itu”

Mahisa Bungalan menggeram. Rasa-rasanya ia tidak sabar menunggu lagi. Tangannya sudah gemetar, sementara ilmunya masih mapan pada puncak kemampuannya.

Setiap saat ia menerkam lawannya, maka pada jari-jarinya masih terungkap kekuatannya yang tiada taranya, yang tiap saat pula dapat merengut nyawa lawannya itu.

Namun dalam pada itu, ruangan itu telah digetarkan suara Pangeran Kuda Rukmasanti “jangan bicara lagi. Marilah, siapa yang ingin aku bunuh, majulah. Aku akan membunuh kalian semuanya. Kalian orang dungu, dan kakangmas Kuda Padmadata. Kemudian siapapun juga yang mencoba melibatkan diri dalam masalah kami”

Pangeran Kuda Padmadata melangkah maju. Dengan hati-hati ia berkata “Kau sudah tidak banyak kesempatan adimas. Orang-orangmu telah terbunuh. Kedua orang yang kau tempatkan disisiku itupun telah terbunuh. Darahku masih mendidih pada saat mereka melawanku, sehingga aku tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan lain kecuali membunuh mereka”

“Aku tidak tergantung kepada siapapun juga“ teriak Pangeran Kuda Rukmasanti “aku adalah aku. Dan aku akan membunuh semua orang disini”

Jantung Mahisa Bungalan bagaikan akan meledak. Ia sudah tidak dapat menahan diri lagi melihat sikap Pangeran Kuda Rukmasanti. Darah yang meleleh dari luka masing-masing, nampaknya telah membuat jantung mereka hangus terbakar oleh gejolak kemarahan yang tidak terkekang.

Hanya karena ayahnyalah maka Mahisa Bungalan masih berusaha untuk menahan diri.

Namun agaknya Pangeran Kuda Padmadata yang marah itu, telah berusaha menguasai perasaannya. Kemarahannya telah tersalur dan terhunjam lewat tombak nya ketubuh kedua orang yang setiap hari membayanginya dan yang baginya sangat memuakkan itu. Bahkan kadang-kadang kedua orang itu berani membentaknya, mendorongnya dan justru kadang-kadang menyakitinya, dengan ancaman, bahwa setiap perlawanan akan bera-khibat kematian anak dan isterinya.

Selangkah lagi ia maju mendekati adiknya. Dan dengan suara lunak ia berkata “Sudahlah adimas. Marilah kita berbicara sebagai dua orang saudara. Selain kita, masih ada paman dan bibi kita yang dapat memberikan beberapa petunjuk tentang hidup kita dimasa datang. Atau barangkali orang-orang tua lainnya yang kita anggap cukup bijaksana”

“Persetan dengan orang lain” geram Kuda Rukffia santi “kau akan menyeret aku kepada pengadilan keluarga? Kau akan menyudutkan aku kedalam kesulitan, karena orang-orang tua itu akan menunjuk hidungku sambil menyeringai dengan bengis. Mereka akan meneriakkan hukuman yang paling berat yang harus aku tanggungkan”

“Tidak. Tidak“ sahut Pangeran Kuda Pamdadata dengan serta merta “jika memang tidak kau kehendaki, aku tidak akan minta nasehat kepada siapapun juga. Kita akan menyelesaikan persoalan kita. Aku akan menurut apa yang akan kau putuskan tentang istana ini, tentang isinya dan tentang apapun juga yang kau kehendaki”

“Kau memancing aku. Kau sudah menjadi licik kakangmas. Jika kau masih jantan marilah. Kita masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan persoalan kita dengan sikap laki-laki”

“Apakah yang akan kita pertengkarkan dengan perang tanding semacam itu adimas”

“Istana peninggalan ayahanda, isinya dan perempuan itu”

“Ambillah semuanya tanpa perang tanding. Aku sudah mengaku kalah. Ambillah isinya, dan ambillah puteri yang memang belum pernah menjadi isteriku itu” Pangeran Kuda Padmadata berhenti sejenak “lalu apa lagi?”

“Licik. Licik. Licik kau. Marilah, aku bunuh kau” teriak Pangeran Kuda Rukmasanti.

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Namun ia benar-benar tidak ingin melawan adiknya. Adik kandungnya, yang pada masa kecilnya setiap hari bermain bersama, berlari-Iarian dan memang kadang kadang mereka bertengkar. Tetapi tidak lebih lama dari sepenginang.

Ternyata bahwa Kuda Padmadata benar-benar tidak ingin berkelai melawan adiknya. Dengan susah payah ia mencoba membujuknya. Namun dengan keras adiknya membentak dan bahkan mengumpat.

"Lalu apakah yang kau kehendaki sebanarnya adimas?" bertanya Pangeran Kuda Padmadata "Aku sudah menyerahkan segala-galanya tanpa kecuali. Aku bersikap jujur. Bukan sekedar ingin menjembakmu, karena kedudukanku sekarang jauh lebih baik dari kedudukanmu"

"Bohong" teriak Pangeran Kuda Rukmasanti.

"Lihatlah. Orang-orang sudah terbunuh. Yang lain menyerah dan meletakkan senjatanya" jawab Pangeran Kuda Padmadata.

"Tetapi isterimu itu akan aku bunuh dengan anak laki-lakimu sekaligus" teriak adiknya.

"Ia sudah berada ditangan yang aman. Kau tidak akan dapat melakukannya" sahut Pangeran Kuda Padmadata "karena itu, tidak ada gunanya aku menjebakmu dengan licik. Jika aku mau, segala dapat terjadi tanpa jebak-jebakan. Tanpa melakukan kelicikan dan tanpa pengkhianatan. Kau memang sudah tidak berdaya. Karena itu, jika aku bertanya untuk menyerahkan apa saja selain nyawa isteri dan anak laki-lakiku itu, aku tidak akan berkeberatan"

"Aku minta nyawamu" teriak Pangeran Kuda Rukmasanti.

"Adimas" Pangeran Kuda Padmadata terkejut. Ia tidak menduga sama sekali bahwa kesesatan hati itu sudah mencekamnya demikian dalamnya.

Sejenak Pangeran Kuda Padmadata termangu-mangu. Namun dalam pada itu, Pangeran Kuda Rukmasanti

berteriak "Cepat. Ambil keputusan. Menyerahkan lehermu di sini, atau bertempur sampai mati"

Pangeran Kuda Padmadata termangu-mangu. Namun kemudian dengan kepala tunduk ia berkata "Aku tidak dapat bertempur melawannya. Aku tidak tahu apakah aku akan kalah atau menang seandainya aku harus berperang tanding. Tetapi aku adalah saudara tuanya. Demikian pula didalam perguruan. Aku kira aku tidak kalah daripadanya. Tetapi aku tidak dapat melakukannya"

"Jadi, apa yang akan terjadi selanjutnya Pangeran?" bertanya Mahendra.
Pangeran Kuda Padmadata merenung sejenak. Namun iapun kemudian justru memutar diri dan melangkah keluar dari ruangan itu.

Tetapi iblis benar-benar telah menyala dihati adik kandungnya. Demikian Pengeran Kuda Padmadata melangkah menjauh sambil membelakangi adiknya, tiba-tiba saja Pangeran Kuda Rukmasanti telah menyerangnya dengan garangnya. Kedua tangannya berkembang menerkam tengkuk kakaknya.

"Pangeran" Mahendra berteriak.

Pangeran Kuda Padmadata terkejut. Iapun telah meloncat berpaling. Namun yang dilihatnya adalah Mahisa Bungalan yang meloncat dengan serangan kakinya mendatar. Demikian cepatnya, sehingga kaki itu telah lebih dahulu menyentuh tubuh Pangeran Kuda Rukmasanti daripada tangan Pangeran Kuda Rukmasanti yang menerkam kakaknya.

Demikian kerasnya, dilambari dengan kemampuan puncaknya, maka hantaman kaki Mahisa Bungalan telah membenturkan Pangeran Kuda Rukmasanti pada dinding.

Tetapi daya tahan tubuh Pangeran Kuda Rukmasantipun ternyata luar biasa pula. Karena itu, maka tubuh yang terlempar itu telah memecahkan dinding kayu yang membatasi bilik itu dengan ruang lainnya.

Demikian tinggi kemampuan Pangeran Kuda Rukmasanti, didorong oleh kemarahan yang membakar jantungnya, maka iapun dengan serta merta telah meloncat berdiri. Dengan tangkasnya iapun telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sikap itu telah membuat darah Mahisa Bungalan mendidih. Ia masih terlalu muda untuk dapat menahan diri dalam keadaan seperti itu. Karena itu, maka tanpa menghiraukan lagi Pangeran Kuda Padmadata dan ayahnya. Mahisa Bungalan meloncat menyerang.

Pertempuranpun segera menyala kembali dengan sengitnya. Keduanya tidak lagi menghiraukan siapapun juga. Mahisa Bungalan tidak lagi melihat ketika Witantrapun kemudian berdiri dipintu bersama Mahisa Agni.

Dengan dahsyatnya Mahisa Bungalan menyalurkan tangannya mengarah kepada Pangeran Kuda Rukmasanti. Tetapi Pangeran itu menarik sebelah kakinya dan bergeser kesamping. Dengan sekuat tenaga, maka ialah yang kemudian menyerang dengan hentakkan tangan mendatar kelambung Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan yang marah itu sengaja tidak menghindar. Ia telah menangkis serangan itu dengan kedua sikunya yang merapat dihadapan dadanya sambil merendah kan lututnya.

Telah terjadi benturan kekuatan yang dahsyat. Pangeran Kuda Rukmasanti menyeringai menahan sakit tangannya, sementara Mahisa Bungalan terguncang selangkah surut.

Namun dalam pada itu, meskipun perasaan nyeri menyengat tangannya,, tetapi Pangeran Rukmasanti tidak menghiraukan. Sekali lagi ia berputar pada sebelah tumitnya sementara kakinya yang lain dengan dahsyatnya menghantam lawannya.

Mahisa Bungalan tidak membentur kekuatan kaki lawannya. Ia meloncat menghindarkan. Tetapi kemudian iapun melenting seperti seekor bilalang, dengan tangannya terjulur lurus menghantam kearah kening.

Pangeran Kuda Rukmasanti menyilangkan tangannya, ketika terjadi benturan sekali lagi maka tangan Mahisa Bungalan telah bergeser. Setapak ia beringut surut. Sementara Pangeran Kuda Rukmasantipun terdorong selangkah.

Tetapi kecepatan bergerak Mahisa Bungalanlah yang kemudian mengejutkan lawannya. Sekejab kemudian, tubuh Mahisa Bungalan bagaikan lurus mendatar dan bertumpu pada satu kakinya, sedangkan kakinya yang lain telah menyambar dada lawannya.

Pangeran Kuda Rukmasanti berusaha memukul kaki itu kesamping. Tetapi ia tidak berhasil sepenuhnya. Ternyata kaki Mahisa Bungalan masih mengenai pundaknya, sehingga ia terdorong setapak.

Mahisa Bungalan tidak melepaskan setiap kesempatan Dengan tangkasnya ia meloncat sekali lagi menyerang lawannya. Tetapi Pangeran Kuda Rukmasanti masih sempat memperhitungkan serangan itu, Justru kerena ia masih belum mapan, maka ia justru menjatuhkan dirinya.

Dengan demikian, maka serangan Mahisa Bungalan tidak mengenai sasarannya. ketergesa-gesaannya telah membenturkannya pada dinding kayu dibagian lain dari ruang itu.

Sekali lagi terdengar dinding kayu itu berderak pecah berserakan.

Dengan demikian, maka bilik itu sudah tidak berujud lagi. Semuanya berserakkan. Dindingpun telah pecah dan patah-patah. Namun pertempuran itu masih berlangsung terus. Mahisa Bungalan segera memperbaiki keadaannya, sementara Pangeran Kuda Rukmasanti telah tegak pula.

Tetapi pernafasan Pangeran Kuda Rukmasanti menjadi semakin cepat berdesakkan di lubang hidungnya. Keringatnya telah terperas, bercampur dengan titik-titik darahnya. Wajahnya yang tegang kadang-kadang nampak merah membara. Namun kadang-kadang nampak keputih-putihan dan bagaikan tidak dialiri oleh darahnya lagi.

Sementara Mahisa Bungalan justru menjadi semakin garang. Selangkah demi selangkah ia maju mendekati lawannya. Pecahan dinding kayu yang berserakan tidak dihiraukannya lagi. Iapun sama sekali tidak tertarik untuk memungut senjata yang terlepas dari tangan Pangeran kuda Rukmasanti. rasa-rasanya ia lebih percaya pada tangannya yang dialiri oleh kemampuan puncaknya.

Pangeran Kuda Rukmasanti ternyata sama sekali tidak menyadari, betapa kemampuannya telah mulai susut. Nafasnya mulai mengganggunya. Namun gejolak perasaannya justru menjadi semakin menyala membakar kesadarannya bagaikan hangus.

“Adimas“ suara Pangeran Kuda Padmadata menjadi parau. Bagaimapun juga, ia merasa gentar di sudut jantungnya, melihat keadaan adik kandungnya.

Tetapi Pangeran Kuda Rukmasanti tidak mendengarnya. Wajahnya yang kadang-kadang pucat, kadang-kadang menyala itu menjadi semakin liar. Bahkan semakin lama. kesan keagungannya sebagai seorang bangsawan tinggi dari

Kediri telah lenyap. Yang nampak adalah wajah iblis yang paling buas menghadapi bayangan kebenaran yang menjadi semakin nyata.

"Adimas, kau dengar suaraku?" suara Pangeran Kuda Padmadata bergetar.
Tetapi Pangeran Kuda Rukmasanti justru telah meloncat menyerang Mahisa Bungalan yang telah menjadi semakin dekat. Demikian tiba-tiba dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Mahisa Bungalan yang masih selalu bersiap, tidak sempat mengelak. Sekali lagi mengerahkan segenap kekuat an dan kemampuan puncak ilmunya untuk membentur serangan Pangeran Kuda Rukmasanti.

Akibat benturan yang terjadi berlandaskan segenap kemampuan dari dua orang yang memiliki kekuatan dan. kematangan ilmu yang luar biasa itu, maka akibatnyapun luar biasa pula.

Mahisa Bungalan telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan, oleh pecahan perabot dan dinding yang pecah berserakan, kaki Mahisa Bungalan telah terantuk dan membuatnya terhuyung-huyung. Tenaganya yang telah diperas itu, tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya ia terjatuh meskipun ia masih dalam keadaan sepenuhnya menghadapi kemungkinan yang dapat memburunya.

Tetapi dalam pada itu, akibat yang terjadi pada pangeran Kuda Rukmasantipun ternyata menggetarkan jantung. Pangeran Kuda Rukmasanti telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting diatas pecahan kayu perabot dan dinding yang berserakkan. Namun yg berakibat sangat buruk baginya adalah, bahwa kepala Pangeran Kuda

Rukmasanti itu telah membentur batu pada tiang yang terdapat diantara bilik itu tanpa dapat mengelak lagi.

Namun yang terdengar dari bibir Pangeran Kuda Rukmasanti mengejutkan sekali. Dengan suara gemetar dan terputus-putus Pangeran yang masih muda itu menggeram "Aku bunuh kau, isteri dan anakmu yang tidak pantas mewarisi segala yang kau miliki karena derajatnya.

Terdengar Pangeran itu mengaduh. Betapa gejolak yang menggelora didalam dadanya masih sempat menghentakkannya bangun. Namun sekali lagi terhuyung-huyung dan jatuh terbaring dilantai. Tangannya mengusap bagian belakang kepalanya yang telah membentur sudut batu yang telah melukai bagian belakang kepalanya itu.

"Adimas" Pangeran Kuda Padmadata yang mengetahui apa yang telah terjadi itu, telah berlari-lari mendekatinya.

Ternyata bahwa Pangeran Kuda Padmadata, saudara yang lebih tua dari Pangeran Kuda Rukmasanti benar-benar berusaha untuk melenyapkan segala pertengkaran yang pernah terjadi. Dengan perasaan haru seorang kakak kandung, maka pangeran Kuda. Padmadata itu telah mengangkat kepala adiknya dan diletakkan pada pangkuannya.

"Adimas" desisnya.

Ternyata bahwa keadaan Pengeran itu benar-benar telah parah. Dari bagian belakang kepalanya telah mengalir darah, Agaknya berbentur ompak itu telah melukai tulang belakang kepala itu.

Pangeran Kuda Rukmasanti menyeringai menahan, sakit.

"Adimas, kau mendengar suaraku?" sekali lagi Pangeran Kuda Padmadata berdesis ditelinga adiknya.

Namun yang terdengar dari bibir Pangeran Kuda Rukmasanti mengejutkan sekail Dengan suara gemetar dan terputus-puuv Pengaron yang masih muda itu menggeram " Aku bunuh kau, istri dan anakmu yang tidak pantas mewarisi segala yang kau miliki karena derajatnya"

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Baiklah. Segalanya akan terjadi. Tetapi sadarilah keadaanmu Tenangkan hatimu. Kau memerlukan seorang tabib yang baik untuk mengobati luka-lukamu"

Aku tidak terluka" tiba-tiba saja Pangeran itu menghentakkan dirinya. Namun ternyata tenaganya sama sekali tidak mampu lagi mendukungnya. Karena itu, maka iapun terkulai lagi dengan lemahnya. Bahkan dari sudut bibirnya mulai mengalir darah yang kehitam-hitaman.

"Adimas, adimas" panggil Pangeran Kuda Padmadata.

Tidak ada jawaban. Nafas Pangeran yang masih muda itupun menjadi semakin sendat.

Akhirnya, yang sangat dicemaskan itu telah terjadi. Pangeran yang masih sangat muda untuk berpeluk dengan maut itu telah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Yang lebih menggelisahkan hati Pangeran Kuda Padmadata ialah bahwa adiknya di saat-saat terakhir, masih belum dapat mengerti, apa yang telah terjadi pada dirinya. Ia masih belum melihat kesalahan yang telah menggerakkannya untuk melakukan suatu pengkhianatan terhadap kakak kandungnya sendiri.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Pangeran Kuda Padmadata berdesis "Ia telah kehilangan segala kesempatan. Kesempatan terakhirpun tidak dipergunakannya untuk menghubungkan dirinya dengan Yang Maha Agung"

Mahendra telah berlutut pula disisinya. Disebelah lain Mahisa Agni dan Witantrapun telah duduk pula diatas pecahan kayu yang berserakkan, sementara Mahisa Bungalan masih berdiri dengan nafas terengah-engah.

"Kemarilah Mahisa Bungalan" panggil ayahnya.

Mahisa Bungalan memandang orang-orang yang berada didalam bilik itu sejenak. Namun iapun kemudian beringsut maju dan duduk dibelakang Mahisa Agni.

"Maafkan anak itu Pangeran" berkata Mahendra "iapun masih terlalu muda untuk mengekang diri"

"Tidak. Ia tidak bersalah. Ia sudah melakukan sesuatu yang menurut keyakinannya, akan dapat bermanfaat bagi sesamanya. Ia telah berjuang untuk tegaknya keadilan didalam lingkungan keluarga kecilku. Bahkan ia telah berjuang untuk memulihkan keluargaku yang terpecah dan terancam akan punah" berkata Pangeran Kuda Padmadata.

Mahendra mengangguk-angguk, sementara Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Terbayang segalanya yang telah dilakukannya sejak ia bertemu dengan seorang laki-laki yang dengan segenap kemampuan yang ada padanya, berusaha menyelamatkan seorang cucu laki-lakinya, yang ternyata adalah putera Pangeran Kuda Padmadata.

"Ki Sanak" berkata Pangeran Kuda Padmadata kemudian "cobalah, panggillah puteri yang berada di bilik depan. Biarlah ia melihat akibat dari akhir permainan yang telah dilakukan oleh Rukmasanti bersamanya"

Witantra menjadi ragu. Namun iapun berdiri pula ketika Mahisa Agni menggamitnya dan mengisyaratkannya agar mereka berdua melakukan permintaan itu.

Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian pergi ke bilik depan. Bilik yang tertutup rapat dan disel arak dari dalam.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengetuk pintu itu sambil berkata "Puteri. Hamba mendapat perintah untuk me manggil puteri"

"Siapa kau?" terdengar suara dari dalam.

"Hamba adalah pekatik yang telah bersalah mengambil barang-barang milik puteri di ruang penyimpanan" berkata Mahisa Agni.

"Apa yang terjadi?" bertanya puteri itu.

"Sebaiknya puteri datang sendiri. Pangeran memanggil tuan puteri"

"Pangeran siapa?" bertanya puteri itu.

"Sejenak Mahisa Agni ragu-ragu. Namun kemudian katanya "Pangeran Kuda Rukmasanti"

Sejenak bilik itu menjadi sepi. Namun telinga Mahisa Agni dan Witantra yang tajam mendengar embannya berbisik "Berhati-hatilah puteri. Mungkin orang-orang itu ingin menjebak tuan puteri dengan maksud buruk"

Mahisa Agni termangu-mangu. Agaknya puteri itupun mendengar hiruk pikuk yang terjadi. Bahkan puteri itupun tentu mengetahui, bahwa telah terjadi pertempuran yang sengit.

Sejenak Mahisa Agni menunggu. Namun kemudian ia mendengar puteri itu berkata "Lihatlah, siapakah orang-orang itu"

Emban itu tidak membuka pintu. Tetapi ia telah mencoba melihat orang-orang yang mengetuk pintunya dari lubang daun pintu yang sempit. Namun dari lubang yang sempit itu ia melihat Mahisa Agni dan seorang yang tidak

dikenalnya. Tetapi agaknya kedua orang itu tidak berbahaya bagi mereka. Apalagi keduanya agaknya tidak bersenjata"

"Yang seorang memang hamba istana ini" bisiknya kepada puteri yang gelisah.

"Bukalah pintu" perintah puteri itu.

Emban itu telah menarik selarak dan membuka pintu. Selarak yang sebenarnya tidak berarti bagi Mahisa Agni apabila ia ingin memaksa membuka pintu itu.

"Puteri" Mahisa Agni dan Witantra mengangguk dalam-dalam. Demikian hormatnya, sehingga puteri itupun kemudian tidak mencurigainya lagi.

"Hamba mendapat perintah untuk memanggil tuan puteri" berkata Witantra kemudian.

"Siapakah yang memerintahkanmu? Benar Pangeran Kuda Rukmasanti?" bertanya puteri itu.

"Hamba tuan puteri" jawab Mahisa Agni.

"Apakah yang sudah terjadi?" bertanya puteri itu pula.

"Sedikit perselisihan. Tetapi semuanya sudah selesai"

"Kenapa bukan para pengawal yang datang menjemputku?" bertanya puteri itu.

Sejenak Mahisa Agni termangu-mangu. Namun iapun kemudian menjawab "Para pengawal sedang mengawasi beberapa orang yang terlibat dalam perselisihan itu tuan puteri"

"Perselisihan apa sebenarnya?" bertanya puteri itu.

"Hamba tidak jelas tuan puteri. Tetapi persoalannya memang menyangkut persoalan perhiasan itu"

Puteri itu masih ragu-ragu. Namun kemudian katanya kepada embannya “Ikut aku”

Puteri itupun kemudian diantar oleh embannya menuju keruang yang khusus dibagian belakang istana itu, Ketika ia sampai di serambi, maka iapun terkejut. Ia melihat beberapa orang diantara para pengawal, justru duduk diam, sementara seorang tua berdiri mengawasi mereka.

“O“ Puteri itu hampir menjerit ketika ia melihat dua sosok mayat di halaman.

“Silahkan puteri” berkata Mahisa Agni “jangan hiraukan yang terjadi, Pangeran Kuda Rukmasanti telah menunggu”

Puteri itu menjadi semakin ragu-ragu. Apalagi ketika ia melihat sebuah bilik yang pecah dindingnya dan perabotnya berserakan.

“Masuklah“ Mahisa Agni mempersilahkan.

Dengan hati yang berdebar-debar puteri itu berdiri dimuka pintu Jantungnya bagaikan berhenti berdetak ketika ia melihat seseorang yang memangku kepala orang lain yang terbujur diam.

“Siapa?“ suaranya tertahan dikerongkongan.

Puteri itu menjadi pucat ketika ia melihat Pangeran Kuda Padmadata berpaling. Dengan suara tertahan Pangeran itu berkata “Lihatlah. Inilah Pangeran Kuda Rukmasanti”

Puteri itu maju selangkah. Namun puteri itu tiba-tiba telah memekik tinggi sambil berlari-lari mendekati sesosok mayat yang terbujur dipangkuan Pangeran Kuda Padmadata.

“Pangeran, Pangeran” teriak puteri itu.

“Tetapi Pangeran Kuda Rukmasanti sama sekali tidak menyahut.

“Kenapa Pengeran?“ bertanya puteri itu sambil memandang wajah Pangeran Kuda Padmadata.

“Ia telah membentur ompak batu itu” jawab Pangeran Kuda Padmadata.

“Kenapa hal itu dapat terjadi?“

Pangeran Kuda Padmadata termangu-mangu sejenak. Lalu katanya “Aku menyesal bahwa adikku telah terbunuh Tetapi aku tidak dapat menyalahkan orang lain. Ia telah memetik buah dari tanamannya sendiri” Pangeran Kuda Padmadata berhenti sejenak, lalu “semuanya sudah berakhir”

“Maksud Pangeran?“ bertanya puteri itu.

“Selama ini aku selalu dibayangi oleh niat dan maksud yang kurang baik dari adikku, aku sama sekali tidak ingin mengakhiri dengan cara ini. Tetapi demikianlah yang terjadi”

Puteri itu terdiam sejenak. Namun tiba-tiba saja ia menarik nafas dalam-dalam sambil berkata “Semuanya berakhir. Akupun kini akan bebas dari ketakutan dan kepura-puraan”

Semua orang terkejut mendengar kata-kata puteri itu. Semua matapun tertuju kearahnya. Dengan ragu-ragu Pangeran Kuda Padmadata bertanya “Apakah maksudmu?“

Puteri itu termenung sesaat. Namun kemudian ia menundukkan kepalanya Perlahan-lahan terdengar suaranya sendat ”Ampun Pangeran. Selama ini aku merasa diriku dipanggang oleh api yang paling panas” ia berhenti

sejenak. Bahkan kemudian terdengar ia terisak “aku telah dikuasai oleh Pangeran Kuda Rukmasanti yang tamak aku sama sekali tidak dapat melawan kehendaknya, karena aku tidak sampai hati menyakiti hati Pangeran Kuda Padmadata. Aku tahu, bahwa isteri Pangeran yang pertama, dan putera Pangeran laki-laki berada dibawah kekuasaan Pangeran Kuda Rukmasanti, sehingga apabila aku melawan kehendaknya, maka isteri Pangeran yang pertama dan putera Pangeran itu akan mengalami kesulitan. Karena itu, aku terpaksa berbuat sesuai yang dihendaki oleh Pangeran Kuda Rukmasanti, demi kesetiaanku kepada Pangeran Kuda Padmadata, meskipun aku adalah seorang isteri yang kedua. Namun adalah menjadi kewajibanku untuk menunjukkan bakti dan kesetiaan, yang barangkali terpaksa aku lakukan dengan cara yang tidak terpuji”

Ruangan itu menjadi hening sesaat. Perlahan-lahan Pangeran Kuda Padmadata meletakkan tubuh adiknya yang membeku. Kemudian ditatapnya wajah puteri itu dengan sorot mata yang aneh.

“Apakah benar yang kau katakan?“ tiba-tiba Pangeran Kuda Padmadata bertanya.

“Ampun Pangeran, hamba berkata sebenarnya” jawab puteri itu “jika Pangeran tidak percaya, belahlah dada ini”

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Aku benar akan membelah dadamu Dan aku akan melihat, bahwa pada jantungmu tumbuh bulu-bulu sebagai pertanda kelamnya sifat dan watakmu”

“Pangeran?“

“Puteri yang manis” desis Pangeran Kuda Padmadata “siapakah sebenarnya yang telah mendorong adikku berbuat seperti ini? Siapakah sebenarnya yang telah membakar istana ini dengan ketamakan dan kedengkian?“

“O“ puteri itu terkejut “apakah maksud Pangeran dengan tuduhan-tuduhan semacam itu?“

Puteri itu mulai menjadi ketakutan. Namun ia masih mencoba mengelak “Pangeran, Hamba adalah isteri Pangeran, meskipun hanya isteri kedua. Tetapi hambapun mempunyai kewajiban sebagaimana seorang isteri yang setia. Hamba sudah mengatakan bahwa mungkin cara yang hamba tempuh tidak sesuai dengan keinginan Pangeran. Tetapi dengan demikian, hamba sudah berusaha memperpanjang umur isteri Pangeran yang pertama dan putera laki-laki Pangeran itu”

“O, puteri yang maha bijaksana” berkata Pangeran Kuda Padmadata dengan suara gemetar oleh gejolak perasaannya. “Jika puteri tidak mengatakan demikian, tidak memutar balik kenyataan dan membebankan semua dosa kepada adikku, mungkin aku masih mempunyai perasaan belas kasihan kepadamu. Tetapi ternyata kau adalah iblis yang paling licik. Kau adalah iblis yang berkedok seorang wanita yang paling cantik di Kediri. Kau telah membius adikku dengan kecantikanmu. Kau telah bersepakat dengan Kuda Rukmasanti untuk membelengguku dalam sarang raksasa ini. Tetapi yang Maha Agung telah membebaskan aku dengan lantaran beberapa orang yang ternyata adalah para petugas sandi dari Singasari”

“Paman Mahisa Agni pernah mewakili kuasa Singasari di Kediri“ tiba-tiba saja Mahisa Bungalan memotong “Demikian pula paman Witantra. Keduanya adalah Senopati Agung, seperti yang sudah aku katakan”

Wajah puteri itu menjadi pucat. Sementara Pangeran Kuda Padmadata berkata “Aku mengucapkan terima kasih kepada tuan-tuan sekalian, mungkin sikapku terlampau kasar. Tetapi keadaanku saat ini agak berbeda dengan keadaan seorang Pangeran sewajarnya”

“Kami mengerti Pangeran” jawab Mahisa Agni.

“Aku ingin menyerahkan puteri ini kepada kekuasaan tertinggi di Kediri. Mungkin perlu juga diketahui oleh Singasari apa yang telah terjadi disini. Tetapi peristiwa ini adalah peristiwa yang kecil sekali dalam hubungan Singasari dan Kediri, tetapi peristiwa yang maha besar bagi keluargaku” Pangeran Kuda Padmadata berhenti sejenak memandang puteri yang kemudian menangis sambil meratap “Ampun Pangeran. Hamba mohon ampun”

“Kesalahanmu berlipat ganda. Kau telah menjerumuskan adikku kedalam kesulitan ini. Dan pada saat terakhir kau telah mengkhianatinya pula” geram Pangeran Kuda Padmadata.

“Bukan maksud hamba sendiri” jawab puteri itu “tetapi juga dalam persetujuan dengan Pangeran Kuda Rukmasanti”

“Sebenarnya sulit dipercaya, bahwa adikku pada suatu saat akan memusuhi aku tanpa pengaruh orang lain. Ia adalah seorang anak yang baik. Ia sangat penurut, dan bahkan ia kadang-kadang menunjukkan kesediaannya berkorban untuk kepentinganku. Namun pada suatu saat, ia menjadi liar dan buas, justru setelah ia berhubungan dengan kau”

“Hamba mohon ampun. Tetapi jangan serahkan hamba kepada kekuasaan di Kediri, meskipun tuanku akan menghukum hamba dengan cara apa saja” berkata puteri itu “hamba iklas menerima hukuman Pangeran, karena hamba telah berdosa kepada Pangeran”

“Aku tidak berhak. Biarlah kau berada ditangan mereka yang wajib mengadilimu. Yang wajib menghukum atau mengampunimu” jawab Pangeran Kuda Padmadata.

Puteri itu menangis tertahan-tahan. Seolah-olah ia melihat apa yang pernah dilakukannya. Ia telah menjerumuskan Pangeran Kuda Rukmasanti kedalam keadaan yang paling pahit. Pangeran yang masih muda itu telah mengakhiri hidupnya dalam keadaan yang mengerikan. Yang terakhir melukainya, bukanlah ujung tombak atau keris. Tetapi ompak batu yang menjadi alas tiang didalam ruang sudah berserakan itu.

Tiba-tiba saja penyesalan yang dalam telah mengorek jantungnya. Dengan suara tertahan-tahan ia berkata ”Pangeran Kuda Padmadata. Hamba memang sudah sepantasnya dihukum. Tetapi aku mohon, hendaklah tuan yang menjatuhkan hukuman atas hamba. Hamba adalah perempuan yang paling hina diseluruh Kediri”

“Sudah aku katakan” jawab Pangeran Kuda Padmadata “bukan aku yang berhak”

“Meskipun tuan tidak berhak. Tetapi seandainya Pangeran menghendaki, maka tuan dapat menghukum hamba sekarang. Tuan dapat membunuh hamba dihadapan para saksi, bahwa sebenarnyalah hamba telah bersalah” tangis puteri itu.

“Tidak. Tidak” desis Pangeran Kuda Padmadata.

“Jika hamba Pangeran serahkan kepada kekuasaan Kediri, maka hamba hanya akan menjajakan aib yang. tergores dikening. Setiap orang akan memandang hamba seperti memandang seekor binatang melata yang paling rendah derajadnya. Jika hamba kemudian dibawa ketiang gantungan di ara-ara atau hukuman lain yang harus hamba lakukan, maka kematian hamba akan diiringi oleh perasaan malu yang tentu tidak akan tertanggungkan” puteri itu menangis semakin menjadi jadi “tetapi jika tuan membunuh aku sekarang, maka perasaan itu akan jauh

berkurang menghimpit jantung hamba. Kematian tidak lagi menakutkan bagi hamba, tetapi yang paling mengerikan bagi hamba sekarang, adalah justru perasaan malu dan tidak berharga"

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam Katanya kemudian "Aku tidak dapat bebuat apa-apa terhadapmu. Tetapi aku bersedia menolongmu, menjauhkan kau dari perasaan malu, Seandainya kau harus aku hukum, maka hukumanmu tidak akan dilakukan di hadapan rakyat Kediri"

Puteri itu mengingat wajahnya. Namun wajah itupun kembali tertunduk. Tetapi terdengar suaranya parau "Hamba mengucapkan terima kasih tuan. Sebenarnyalah, bahwa kebaikan hati Pangeran itu akan hamba imbangi dengan perasaan sesal yang tidak ada taranya. Tentu tuanku tidak akan percaya lagi kepada hamba, apapun yang hamba katakan. Tetapi biarlah hamba mengatakannya juga, bahwa jika hamba melakukannya, bukanlah semata-mata karena keinginan hamba sendiri, meskipun ada juga keterlibatan hamba secara batin dalam muslihat ini"

Pangeran Kuda Padmadata mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata "Aku sudah menduga. Tetapi siapakah orangnya"

Puteri itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian Pangeran, bukan maksud hamba ingin mengurangi kesalahan hamba. Tetapi sebenarnyalah bahwa Pangeran Kuda Rukmasantipun mengetahui segala-galanya.

"Ya, katakan siapakah orang yang berada bersama kalian itu" desak Pangeran Kuda Padmadata.

Sejenak puteri itu ragu-ragu. Namun tiba-tiba, sebelum puteri itu menjawab, Mahisa Agni meloncat dengan

cepatnya, mendorong puteri itu sehingga jatuh tertelungkup.

Namun bersamaan dengan itu, seleret anak panah telah menyambar ke dalam bilik itu. Hampir saja mengenai Mahisa Bungalan. Tetapi dengan gerak naluriah. Mahisa Bungalan agaknya telah beringsut pula.

Sementara puteri itu terjatuh, maka tiba-tiba pula Witantra telah meloncat bagaikan terbang, keluar dari bilik itu. Hampir tidak dapat di ikuti dengan tatapan mata sewajarnya. Yang dapat dilihat oleh orang-orang yang berada diserambi seolah-olah hanyalah sebuah bayangan yang terbang menghilang ke dalam gelap.

Ki Wastupun tertegun melihat peristiwa itu. Barulah ia sadar sepenuhnya, bahwa Mahisa Bungalan benar-benar seorang anak muda dari lingkungan yang pilih tanding. Orang yang disebut ayahnya, paman-pamannya dan iuga yang dianggapnya sebagai gurunya.

Mahendra dan Mahisa Agnipun kemudian menolong puteri itu duduk kembali. Namun kemudian iapun dibawa beringut ketempat yang lebih terlindung. Sementara Mahendrapun kemudian bangkit dan melangkah keluar untuk mengamati keadaan.

Tetapi keadaan diluar terasa sangat sepi. Meskipun diserambi beberapa orang duduk dibawah pengawasan Ki Wastu, namun seolah-olah mereka adalah patung yang mati.

Perlahan-lahan Mahendra mendekati Ki Wastu yang termangu-mangu sambil berkata "Ada seseorang yang terlihat didalam persoalan yang gawat ini"

"Aku adalah orang tua yang tidak berarti sama sekali. Aku berada disini, tetapi aku tidak melihat sesuatu yang

ternyata hampir saja merusak keadaan seluruhnya" berkata Ki Wastu.

Ada orang yang berusaha menghilangkan jejak dengan membunuh puteri itu" berkata Mahendra.

Ki Wastu mengangguk-angguk. Dipandanginya arah Witantra menghilang dalam gelap. Namun ia tidak melihat sesuatu.

"Kita akan menunggu" berkata Mahendra.

"Sekedar menunggu?" bertanya Ki Wastu. Mahendrapun termangu-mangu. Namun katanya kemudian "aku akan melihat, apa yang terjadi dengan kakang Witantra. Berhati-hatilah kiai. Didalam ada Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan. Jika perlu, kau harus memanggilnya"

"Baiklah" jawab Ki Wastu.

Mahendrapun termangu-mangu sejenak, la tidak tahu, kemana Witantra menyusul orang yang telah berusaha membunuh puteri yang sedang mengucapkan beberapa pengakuan itu.

Namun iapun kemudian melangkah memasuki kegelapan, kearah Witantra menghilang.

Tetapi Mahendra tidak menjumpai sesuatu. Dengan ketajaman inderanya ia berusaha mencari, apakah di halaman yang gelap dibagian belakang istana itu telah terjadi perkelahian. Namun agaknya, yang didapatnya adalah getar dedaunan disentuh angin malam yang lembut.

Karena itu, maka Mahendiapun tidak melanjutkan langkahnya. Ia sudah kehilangan jejak. Sehingga iapun justru melangkah kembali ke serambi. Namun ia terkejut ketika ia mendengar desir lembut. Dengan tangkasnya ia berkisar, menghadap kearah suara itu.

Yang dilihatnya adalah sesosok bayangan yang terkejut pula melihat kehadirannya. Tetapi segera mereka saling mengenal, bahwa yang datang itu adalah Witantra.

“Bagaimana?“ bertanya Mahendra.

“Aku kehilangan jejak” jawab Witantra.

“Ternyata bahwa segalanya belum berakhir. Jika orang itu dapat melepaskan diri dari tangan kakang Witantra, maka orang itu tentu bukan orang kebanyakan”

“Ya” jawab Witantra “karena itulah, maka segalanya masih harus dipersoalkan. Pangeran Kuda Padmadata mungkin akan berhadapan dengan orang-orang yang justru lebih berbahaya dari orang-orang yang nampak dan membayanginya selama ini. Mungkin orang-orang yang tersembunyi itu merasa bahwa tidak ada lagi kesempatan yang dapat dilakukannya, selain dengan kekerasan terbuka, sementara mereka adalah orang-orang yang pilih tanding”

Mahendra mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata “Untunglah bahwa perempuan dan anak laki-lakinya itu telah dititipkan ke dalam istana Singasari, sehingga mereka berada dalam perlindungan para prajurit. Mungkin orang-orang yang tersembunyi itupun tidak akan tinggal diam. Mungkin merekapun akan mempergunakan perempuan dan anak laki-lakinya itu sebagai bahan untuk mematahkan perlawanan Pangeran Kuda Padmadata atas segala maksudnya”

“Tetapi jika yang mereka maksudkan adalah warisan, maka mereka tidak akan mendapatkan saluran lagi” berkata Witantra kemudian “tidak ada perempuan yang dapat disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata, dan tidak ada orang yang dapat disebut saudara kandungnya lagi”

“Kecuali dengan kekerasan” desis Mahendra.

“Maksudmu, perampokan?“ berkata Witantra.

Mahendra mengangguk, sementara Witantra berkata “Jika demikian, para pengawal di istana ini yang tentu akan dibangun lagi oleh Pangeran Kuda Padmadata, akan lebih mudah menghadapinya. Betapa besar kekuatan mereka, maka isyarat yang disembunyikan, akan terdengar dari gardu-gardu perondan para pengawal kota. Mereka akan segera datang membantu sehingga perampokan itu akan dapat digagalkan”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Mungkin akan dicari cara lain. Namun sebaiknya Pangeran Kuda Padmadata tidak meninggalkan kewaspadaan menghadapi segala kemungkinan yang mungkin kasar, tetapi mungkin juga dengan halus”

“Tetapi puteri itu dapat diselamatkan oleh Mahisa Agni” desis Mahendra “ia akan dapat menjadi sumber keterangan yang mudah-mudahan dapat mengungkapkan persoalan ini sampai tuntas”

Keduanyapun kemudian kembali keserambi. Mereka masih melihat Ki Wastu berada ditempatnya, mengawasi orang-orang yang duduk dengan lesu.

“Bagaimana?“ bertanya orang tua itu. Witantra menggeleng. Jawabnya “Aku tidak menemukannya”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Iapun menyadari, bahwa persoalan yang mereka hadapi memang belum selesai. TetapHa tidak mengatakan sesuatu. Ia menunggu perkembangan terakhir dari pembicaraan orang-orang yang berada didalam. Meskipun ia adalah mertua Pangeran tetapi Ki Wastu merasa dirinya tidak lebih dari orang pa-desan yang tidak berhak untuk berbuat sesuatu selain me nunggu dan menjalankan perintah yang akan diterimanya.

Dalam pada itu, maka Witantra dan Mahendrapun telah masuk kembali ke dalam bilik yang sudah menjadi porak poranda itu. Mereka melihat puteri yang ketakutan itu duduk disudut, dijaga oleh Mahisa Agni dengan tubuh gemetar. Sementara Pangeran Kuda Padmadata berdiri disamping tubuh adiknya yang membeku.

"Tidak ada seorangpun yang dapat aku ketemukan" berkata Witantra.

"Tentu bukan orang kebanyakan" desis Mahisa Agni "bahwa ia berhasil mendekati pintu itu tanpa diketahui oleh seorangpun, merupakan pertanda bahwa ia termasuk orang yang pilih tanding"

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya perempuan yang pernah disebut sebagai isterinya itu dengan tajamnya. Kemudian katanya "Katakan, siapakah orang yang berada dibelakang kalian, yang hampir saja membunuhmu itu?"

Puteri itu masih menggigil. Namun Mahisa Agnipun kemudian berkata "Jangan takut puteri. Puteri akan aman disini, karena disini ada beberapa orang pengawal dan usaha itu telah digagalkan, sehingga tidak akan ada orang yang berani mencoba lagi"

Puteri itu masih ragu-ragu. Wajahnya masih pucat, dan bibirnya nampak bergetar oleh ketakutan yang sangat.

Tetapi Puteri itu tidak segera mengatakan, nama yang dikehendaki oleh Pangeran Kuda Padmadata. Bahkan puteri itu telah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sambil terisak.

"Puteri" berkata Mahisa Agni "jika puteri mengatakannya, maka beban didalam dada puteri akan menyusut. Seolah-olah beban itu sudah puteri letakkan.

Bukankah puteri sudah mengatakan, bahwa hukuman apapun tidak lagi menggetarkan jantung puteri, jika hukuman itu harus puteri lakukan, kecuali apabila puteri harus menanggung malu dihadapan rakyat Kediri?"

Puteri itupun menganggguk kecil.

"Nah, katakan" desis Mahisa Agni "dengan demikian maka kesalahan dari peristiwa ini tidak akan memberati pundak puteri, sehingga puteri akan diarak berkeliling kota sebelum dibawa ketiang gantungan"

"O" desahnya.

"katakan" desak pangeran Kuda Padmadata. Karena puteri itu masih berdiam diri, maka Pangeran Padmadatalah yang kemudian menyebut sebuah nama "Apakah paman Herbuntala, ayahmu itulah yang telah menggerakkan hatimu untuk melakukan pengkhianatan ini?"

Puteri itu menggelengkan kepalanya.

"Jika bukan ayahmu, siapa? Dan apakah ayahmu tidak tahu menahu akan segala muslihatmu itu?"

"Tidak Pangeran" jawab puteri itu sambil menangis "ayahanda sudah terlalu tua untuk melakukannya"

"Jadi siapa?" Pangeran Kuda Padmadata sudah hampir kehilangan kesabaran. Lalu katanya "Baiklah. Jika tidak ada orang lain, maka kau adalah pangkal dari segala yang telah terjadi. Kau akan menanggung segala kesalahan dan dosa itu seluruhnya, karena adikku sudah mati"

"Pangeran dapat menghukum mati hamba sekarang juga" tangis puteri itu.

"Bukan aku" suara Pangeran Kuda Padmadata semakin keras "tetapi penguasa di Kediri. Mungkin kau tidak saja

diarak keliling kota sebelum digantung, tetapi kau akan diikat disimpang empat pusat kota, agar setiap orang dapat melihat betapa seorang puteri yang cantik, tetapi hatinya segelam hati iblis"

"Jangan Pangeran jangan. Ayahanda akan tersiksa melampaui yang hamba derita sendiri" minta puteri itu.

"Apaboleh buat. Jika kau tidak mau menyebut nama orang yang bertanggung jawab atas segala kejadian ini"

Sejenak puteri itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata ampun pengeran. Hamba tidak kuasa untuk mengatakannya, karena hamba takut akan mengalami kutuknya. Tetapi carilah orang yang paling dekat dengan Pangeran dan kakanda Kuda Rukmasanti dalam hubungan ilmu kanuragan"

Wajah Pangeran Kuda Padmadata menegang. Dengan suara bergetar ia berkata "Aku tidak mempunyai saudara seperguruan yang lain, kecuali adimas Kuda Rukmasanti. Mungkin guru mempunyai murid yang lain diluar pengetahuanku. Tetapi aku tidak mengenalnya"

"Tidak Pangeran" desis puteri yang ketakutan itu "memang tidak ada muridnya yang lain kecuali Pangeran berdua kakak beradik seperti yang dikatakan oleh kakanda Pangeran Kuda Rukmasanti"

"Jadi, jadi siapakah yang kau maksud? Siapa?" Pangeran Kuda Padmadata yang tidak sabar lagi itu telah mengguncang tubuh puteri itu.

Hampir saja Pangeran itu meremas lengan puteri itu, jika Mahendra tidak menggamitnya, ketika puteri itu menyeringai menahan sakit yang menyengat lengannya yang digenggam kuat-kuat oleh Pangeran Kuda Padmadata.

"Siapa?" Pangeran itu berteriak.

Puteri itu masih terisak. Tetapi ia berdesis "Siapakah orang yang hamba maksud itu. Tuan tentu dapat menyebutnya"

"Guru sendiri. Guru sendiri" Pangeran Kuda Padmadata benar-benar telah berteriak "benar begitu? Atau kau memang harus dipacung kepalamu jika kau berbohong?"

"Ampun Pangeran" puteri itu menangis "jangan dipaksa hamba menyebutkannya. Hamba tidak berani, ka rena hamba akan dikutuknya sehingga hamba akan dapat menjadi seekor kelinci, atau seekor katak, atau seekor binatang melata yang paling hina dalam jenis hamba, atau hamba akan dapat menjadi gila dan kehilangan akal dan ingatan, sehingga hamba akan berkeliaran disepanjang jalan tanpa mengenal malu sama sekali"

"Tidak" teriak Pangeran Kuda Padmadata "tidak ada orang yang dapat mengutuk orang lain menjadi seekor binatang jika ia sendiri berhati binatang. He, apakah benar? Kau tidak usah menyebutnya. Jika benar, anggukkan kepalamu"

Puteri itu ragu-ragu. Namun akhirnya ia mengangguk kecil.

Namun dalam pada itu, meledaklah tangisnya betapapun ia mencoba menahan. Wajahnya menjadi pucat seperti kapas. Tubuhnya gemetar seperti orang kedinginan.

Betapa ketakutan yang sangat telah mencekamnya.

Tetapi Mahisa Agni kemudian berkata "Puteri, apakah puteri pernah melihat, bagaimana ia mengutuk seseorang menjadi seekor binatang?"

Puteri itu ragu-ragu sejenak. Namun iapun kemudian menggeleng.

“Nah, itu adalah pertanda, bahwa ia tidak dapat melalukannya. Mungkin ia dapat membuat orang lain menjadi gila dengan cara yang khusus. Tetapi bukan dengan kutukan. Aku dapat membuat orang lain kehilangan ingatan dengan reramuan obat-obatan, tetapi juga dengan mengganggu syaraf pada simpul-simpul yang paling peka. Jika tuan puteri tidak percaya, aku dapat mencobanya”

Puteri itu memandang Mahisa Agni dengan tatapan mata yang buram. Tetapi ia mengangguk lemah. Di sela-sela bibirnya yang gemetar terdengar ia berdesis “apakah benar demikian?“

“Ya. Seandainya ia mencoba melakukannya, maka kita akan dapat mencoba menghindar” jawab Mahisa Agni.

Puteri itu mencoba menenangkan hatinya. Tetapi ia masih pucat dan gemetar.

“Ya Pangeran. Guru Pangeran Kuda Rukmasanti la telah mengatur segalanya” desis puteri itu dengan ragu ragu.

“Jadi, benarkah guru telah melakukannya?“ sekali lagi Pangeran Kuda Padmadata bertanya.

“Ya Pangeran. Guru Pangeran Kuda Rukmasanti. Ia telah mengatur segalanya” desis puteri itu dengan ragu-ragu.

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Diantara getar jantungnya, ia berkata terbata-bata “Aku tidak menduga bahwa guru dapat bertindak sedemikian jauhnya. Aku sudah merasa, bahwa guru lebih dekat dengan Kuda Rukmasanti. Meskipun pada mulanya tidak ada bedanya antara kami berdua. Tetapi di saat-saat terakhir terasa, bahwa guru lebih banyak berada bersama Kuda Rukmasanti. Bahkan kadang-kadang aku merasa

ditinggalkan. Karena itulah, maka aku ragu-ragu, meskipun aku saudara yang lebih tua bukan saja dalam umur, tetapi juga dalam olah kanuragan, namun aku tidak yakin bahwa ilmuku lebih baik dari ilmu Kuda Rukmasanti.

Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan Mahisa Bungalan termangu-mangu mendengarkan keterangan Pangeran Kuda Padmadata itu. Selanjutnya Pangeran itu berkata "Agaknya puncak dari sikap guru itu tercermin pada peristiwa yang pahit yang aku alami untuk beberapa lama. Hampir saja aku menjadi putus asa, bahwa aku tidak akan dapat keluar lagi dari istana ini sebagai seorang yang bebas. Bahkan aku mengira, bahwa isteri dan anakku itu tidak akan mampu lagi aku selamatkan"

"Semuanya sudah lewat Pangeran" desis Mahisa Agni.

"Belum. Masih ada yang dapat terjadi. Ternyata guru masih belum menganggap bahwa peristiwa ini telah selesai. Gurulah yang agaknya telah mencoba membunuh puteri. Untunglah bahwa usaha itu dapat digagalkan"

"Mudah-mudahan segalanya akan dapat menjadi semakin terang" desis Witantra.

"Tetapi aku tidak tahu, kenapa sikap guru demikian tidak adil. Aku merasa bahwa aku tidak pernah berbuat kesalahan. Mungkin aku tidak mempunyai kesempatan sebanyak yang dilakukan oleh adimas Rukmasanti"

Namun dalam pada itu, semua orang telah berpaling ke pintu ketika mereka mendengar suara "Hambalah yang menyebabkannya Pangeran"

Pangeran Kuda Padmadata terkejut. Dengan serta merta ia bangkit dan melangkah mendekat "Ki Wastu"

"Ya, hambalah ini angger Pangeran" jawab orang tua itu.

“Marilah Ki Wastu“ Pangeran Kuda Padmadata mempersilahkan.

“Biarlah hamba disini Pangeran. Hamba mengawasi orang-orang yang berada diserambi itu” jawab Ki Wastu.

“Tetapi apa hubungannya guru dengan Ki Wastu, sehingga Ki merasa, bahwa Ki Wastu adalah penyebab dari kebencian guru kepadaku”

“Sebenarnya itu tidak perlu terjadi” berkata Ki Wastu “semuanya sudah dilupakan oleh orang yang aku anggap guruku. Agaknya orang yang Pangeran sebut sebagai guru Pangeran itu adalah musuh bebuyutan dengan orang yang aku anggap sebagai saudara tua seperguruanku, yang kemudian aku anggap sebagai pengganti guruku”

“O“ Pangeran Kuda Padmadata terkejut “adalah kebetulan sekali Pangeran. Ketika Pangeran mengambil anakku menjadi isteri Pangeran dan Pangeran tinggalkan di padesan untuk waktu yang lama, hamba sudah merasa, bahwa ada hubungannya dengan orang yang Pangeran sebut guru itu. Pada saat itu Pengeran masih selalu datang ke padukuhan hamba. Tetapi pada suatu saat Pangeran bagaikan melupakan kami. Selain seorang yang Pangeran tinggalkan bersama kami, maka seolah-olah hubungan kita sudah terputus sama sekali. Sehingga akhirnya datang malapetaka itu. Orang yang tuanku tinggalkan itu ternyata adalah seorang yang sangat setia. Tetapi akhirnya ia terbunuh oleh orang-orang yang telah mengambil anak perempuan hamba itu dan kemudian menyembunyikannya. Sementara itu mereka masih saja mengancam keselamatan hidup cucu hamba yang lahir dari anak perempuan hamba itu, yang sebenarnya adalah putera Pangeran sendiri”

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Tetapi guru tidak pernah mengatakan

sesuatu tentang permusuhannya dengan saudara seperguruan Ki Wastu itu”

“Mungkin ia menganggap hal itu tidak perlu dikatakannya. Sementara ia mempunyai cara dan pamrih ganda. Ia dapat melepaskan dendamnya karena Pangeran telah berhubungan dengan musuh bebuyutannya, tetapi juga dapat mengharapkan harta peninggalan yang akan Pangeran wariskan kepada Pangeran Kuda Rukmasanti dan puteri yang disebut isteri tuanku ini”

“Aku mengerti” desis Pangeran Kuda Padmadata “jika segalanya berjalan lancar, maka umurkupun tidak akan panjang. Aku akan mereka lenyapkan, meskipun mereka tentu berusaha untuk melenyapkan jejak. Mungkin kematian yang mereka rencanakan, akan memberikan kesan, bahwa aku mengalami kecelakaan. Mungkin aku akan mengalami sakit beberapa hari lamanya, atau alasan-alasan lain yang dapat mereka lakukan. Namun puteri itupun tidak akan menikmati kemenangannya. Ia akan tersisih, sehingga segalanya akan jatuh ke tangan guru. Mungkin Kuda Rukmasanti akan ikut menikmatinya pula sebagai murid terdekat. Atau puteri itupun akan dapat ikut serta memiliki jika ia diperlukan oleh Kuda Rukmasanti”

Terdengar puteri itu terisak tertahan-tahan. Namun iapun kemudian berkata “Aku memang seorang perempuan yang tidak berharga Aku tidak akan dapat mencuci tanganku, seolah-olah aku sama sekali tidak bersalah”

“Aku akan menyerahkan kau kepada paman Herbuntala. Aku akan menyelesaikan masalah ini dengan guru sampai tuntas. Aku akan mencarinya kemana guru pergi” geram Pangeran Kuda Padmadata.

“Jangan serahkan aku kepada ayahanda” tangis puteri itu.

“Lalu apa yang harus aku lakukan? Kau tidak mau diserahkan kepada penguasa di Kediri. Dan kau juga tidak mau diserahkan kepada ayahandamu. Jadi kau mau apa?“ tiba-tiba saja Pangeran Kuda Padmadata membentaknya.

Puteri itu menjadi semakin ketakutan. Sementara Pangeran itu berkata “aku tidak akan mengatakan sesuatu kepada paman Herbuntala”

“Tetapi ayahanda menyangka bahwa aku akan tinggal di rumah ini sebagai isteri Pangeran suara puteri itu gemetar.

“Itu tidak mungkin. Bukankah Rukmasanti yang selalu datang menjemputmu jika kau pulang. Dan Rukmasanti pula yang mengantarmu?“ geram Pangeran Kuda Padmadata.

“Ya Pangeran. Tetapi atas nama Pangeran Kuda Padmadata”

“Jika kau tidak mau kembali ke rumahmu lalu kau mau kemana lagi?“

“Biarlah hamba disini, meskipun hamba harus menjadi juru pengangsu atau juru madaran” tangis perempuan itu.

“Persetan“ wajah Pangeran Kuda Padmadata menjadi merah “kau harus kembali. Jika kau ingin menjaga namamu, maka katakan kepada ayahmu, bahwa kaulah yang telah minta aku mengantarmu pulang. Katakan kepada ayahmu, bahwa aku sudah membohongimu. Ternyata aku sudah mempunyai isteri dan anak. Biarlah paman Herbuntala marah kepadaku dan mengutukku”

“Tidak. Pangeran tidak bersalah. Aku tidak akan dapat mengatakannya kepada ayahanda demikian”

“Terserah kepadamu, apa yang akan kau katakan. Tetapi kau hanya mempunyai dua pilihan. Aku serahkan kepada

penguasa di Kediri yang akan menghukummu, atau aku kembalikan kau kepada orang tuamu"

Puteri itu tidak dapat membantah lagi. Ia tidak mempunyai pilihan lain, sehingga karena itu, maka iapun harus pasrah kepada nasibnya. Betapa penyesalan telah mencekamnya. Betapa rendah budinya dan betapa ringkih hatinya.

Dalam pada itu, maka Pangeran Kuda Padmadatapun kemudian memerintahkan membenahi keadaan yang telah terserak-serak tidak menentu. Demikian juga mereka harus menyelenggarakan mayat Pangeran Kuda Rukmasanti.

Kepada orang-orang yang tidak lagi dapat berbuat apa-apa itu, Pangeran Kuda Padmadata berpesan, agar mereka tidak usah menceriterakan apa yang telah terjadi Mereka akan diampuni, sepanjang mereka mengerti, bahwa yang telah mereka lakukan itu adalah kesesatan.

"Aku tidak akan sampai hati membiarkan nama adikku tercemar" berkata Pangeran Kuda Padmadata "Karena itu, kalian yang pernah menjadi pengikutnya dan berpengharapan untuk mendapatkan keuntungan apapun juga, harus membantuku. Aku akan mengatakan bahwa rumah ini telah didatangi oleh sekelompok perampok. Kita semuanya telah bertempur. Dan adikku telah terbunuh. Dengan demikian, namanya tidak akan direndahkan oleh orang-orang Kediri. Ingat, jika penguasa di Kediri mengetahui, bahwa adikku pernah melakukan kesalahan yang harus dihukum, maka tentu akan dilakukan pengusutan. Kalian, yang pernah menjadi pengikutnya akan diseret pula ke tiang gantungan. Tetapi aku berpendirian lain. Siapa yang menyesali kesalahannya dan tidak akan melakukannya lagi, maka aku akan mengampuninya"

Beberapa orang yang berada di serambi itu menundukkan kepalanya. Ketika pekatik muda itu mencoba mengangkat wajahnya, tiba-tiba saja terpandang olehnya Mahisa Agni. Pekatik muda itu cepat-cepat menundukkan kepalanya ketika ia melihat Mahisa Agni justru tersenyum kepadanya.

Demikianlah, maka malam itu juga istana Pangeran Kuda Padmadata telah disibukkan dengan penyelenggaraan mayat Pangeran Kuda Rukmasanti dan pengawal yang telah terbunuh. Tetapi seperti yang dipesankan oleh Pangeran Kuda Padmadata, tidak seorangpun yang berani mengatakan, apakah yang sebenarnya telah terjadi, agar mereka tidak terseret ketiang gantungan karena mereka telah terlibat ke dalam kesalahan itu. Bahkan kepada mereka yang tidak tahu menahu tentang peristiwa itu, tetapi melihat pertengkaran yang telah terjadi antara kakak beradik itupun telah mendapat pesan pula dari Pangeran Kuda Padmadata agar mereka tidak menceriterakan lain dari yang dipesankannya.

"Jika tidak, kalianpun tentu akan diusut. Satu persatu kalian akan dipanggil untuk didengar keterangannya oleh para prajurit" berkata Pangeran Kuda Padmadata Sehingga dengan demikian, maka penghuni istana itupun merasa takut untuk menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sementara itu, maka Pangeran Kuda Padmadata telah mempersilahkan Mahisa Agni. Witantra, Mahendra, Ki Wastu dan Mahisa Bangalan untuk masuk keruang dalam. Puteri yang ketakutan itupun telah dipersilahkan masuk ke dalam bilik diruang dalam yang terlindung rapat, sehingga tidak seekor lalatpun yang akan dapat mengganggu nya, ditunggui oleh embannya yang juga gemetar karena ketakutan.

Sementara orang-orang yang tidak terlibat, abdi istana Pangeran itu yang sudah berada menghambakan diri, diperintahkannya mengawasi kawan-kawanya yang ternyata adalah para pengikut Pangeran Kuda Rukmasanti.

Meskipun demikian, orang-orang di serambi itu benar-benar tidak berani lagi berbuat sesuatu, Mereka yang men dapat tugas menyelenggarakan mayat-mayat itupun tidak berani berusaha untuk berbuat lain, Jika orang-orang yang mengawasi itu berteriak, maka yang akan keluar adalah orang-orang yang luar biasa yang sedang berada diruang dalam. Yang paling muda diantara mereka ternyata telah mampu membunuh Pangeran Kuda Rukmasanti, yang mereka anggap orang yang tidak terkalahkan.

Dipagi harinya, maka seluruh Kediripun telah mendengar apa yang terjadi. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Pangeran Kuda Padmadata, bahwa yang terjadi itu adalah satu kecelakaan, Sekelompok perampok telah memasuki istana itu. Dalam pertempuran yang terjadi, maka Pangeran Kuda Rukmasanti telah terbunuh.

"Dua orang perampok itupun telah terbunuh pula" berkata Pangeran Kuda Padmadata sambil menunjuk mayat dua orang yang sehari-hari nampaknya seperti dua orang pengawalnya yang paling setia, namun orang yang baginya justru paling memuakan. Lebih memuakkan dari adiknya yang telah berkhianat itu.

Sementara itu, maka seperti yang sudah dikatakannya, orang yang disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata itupun telah diserahkannya kembali kepada orang tuanya, demikian upacara penyelenggaraan mayat itu sudah selesai.

Tetapi ternyata bahwa puteri itu tidak ingin merendah kan nama Pangeran Kuda Padmadata. Yang dikatakannya

kepada ayahnya, bahwa ia sebenarnya telah ditekan oleh perasaan takut yang sangat untuk berada di istana itu.

Meskipun ia sadar, bahwa pada suatu saat ayahnya akan bertanya, kapen ia akan kembali kepada suaminya, Namun ia akan mendapat kesempatan untuk memikirkannya. Mungkin ia dapat berterus terang setelah berjarak waktu. Mungkin ayahnya akan marah dan menghukumnya, Tetapi keadaannya tentu sudah berubah.

Namun dalam pada itu, yang kemudian menjadi pembicaraan Pangeran Kuda Padmadata adalah persoalan yang tentu masih akan berkepanjangan. Gurunya tentu tidak akan tinggal diam, karena rencana jahatnya telah diketahui oleh Pangeran Kuda Padmadata.

“Ki Wastu” berkata Pangeran itu ketika mereka duduk diserambi samping istana setelah keadaan mereda, dan suasaa di istana itu telah berjalan wajar, meskipun agaknya lain bagi Pangeran Kuda Padmadata sendiri. “Apakah tidak mustahil bahwa dendam guru akan dijatuhkan kepada anak perempuan Ki Wastu serta anak laki-lakinya?“

“Mereka sudah berada dibawah perlindungan para prajurit di Singasari Pangeran” jawab Ki Wastu.

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Namun masih nampak kecemasan diwajabnya. Bahkan kemudian katanya “Apakah para prajurit di Singasari itu menyadari, bahwa perempuan itu terancam bahaya yg dapat menyergapnya dengan segala cara. Mungkin seseorang mengaku akan mengunjunginya karena ia saudaranya, atau mungkin dengan cara apapun juga, sehingga memberi kesempatan kepadanya untuk melakukan niatnya yang jahat.

“Mudah-mudahan para prajurit tetap waspada“ sahut Mahendra. Namun akhirnya ia berkara “Pangeran Aku kira

memang lebih baik jika aku kembali. Aku akan dapat memberikan beberapa peringatan kepada prajurit-prajurit di Singasari. Karena menurut perhitungan, lebih baik jika isteri Pangeran itu untuk sementara tidak berada di istana ini. Orang yang Pangeran katakan sebagai guru itu, tentu masih akan tetap berusaha melakukan sesuatu. Meskipun mungkin ia sudah melepaskan niatnya untuk memiliki harta dan benda yang ada di istana ini, tetapi dendamnya akan menuntut pembalasan"

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian "Tetapi ia adalah isteriku. Aku lah yang paling berkewajiban untuk melindunginya. Anak itupun adalah anakku. Biarlah aku mempertanggung jawabkannya"

"Sebaiknya kita melihat keadaan yang tentu masih akan berkembang Pangeran" berkata Witantra "aku setuju jika Mahendra dan Ki Wastu kembali ke Singasari. Aku dan Mahisa Agni akan berada disini. Mungkin Pangeran masih memerlukan aku"

Pangeran Kuda Padmadata berpikir sejenak. Sementara Mahisa Bungalan bertanya "Bagaimana dengan aku paman?"

Witantra memandang anak muda itu sambil berkata "Kau akan menentukan sikapmu. Meskipun aku mengatakannya, namun agaknya lebih suka memilih sendiri. Jika kau menganggap perantauanmu sudah selesai, maka kau dapat kembali ke Singasari. Tetapi jika kau masih ingin melihat kelanjutan dari peristiwa ini kau dapat tinggal disini"

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata "Aku akan tinggal disini. Tetapi tidak di istana ini"

"Lalu dimana?" bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

“Di rumah Ki Daredu. Aku sudah kerasan tinggal di rumah itu. Mungkin untuk beberapa lamanya aku akan menunggu perkembangan keadaan di rumah Ki Daredu”

Tetapi Witantra menggeleng. Katanya “Yang kita hadapi bukan kanak-kanak. Sebaiknya kau berada disini untuk beberapa saat sampai segalanya nampak lebih jelas. Guru Pangeran Kuda Padmadata tentu bukan orang kebanyakan. Ia tentu memiliki sesuatu yang jauh melampaui Pangeran Kuda Rukmasanti itu”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam.,Tetapi iapun kemudian mengangguk sambil menjawab “Terserah kepada paman”

“Nah, baiklah kita akan melihat perkembangan keadaan. Biarlah Mehendra dan Ki Wastu segera kembali ke Singasari“ gumam Witantra,

Demikianlah, Maka pembicaraan itupun telah mengambil kesimpulan, agar Mahendra dan Ki Wastu kembali ke Singasari. Mereka harus memberitahukan segala persoalannya kepada para prajurit di Istana Singasari. Dengan demikian, maka perhatian mereka kepada perempuan itu akan memberikan pertimbangan, agar perlindungan kepadanya menjadi lebih baik. Bahkan jika diijinkan oleh pimpinan prajurit pengawal, maka biarlah Ki Wastu berada didekat anak perempuan dan cucunya, agar ia akan dapat bertindak langsung jika terjadi sesuatu, sementara ia dapat mengharapkan bantuan para prajurit.

“Tidak mustahil guru Pangeran Kuda Rukmasanti itu akan mengambil jalan yang licik. Ia dapat memberikan uang atau bentuk suap yang lain kepada para pengawal untuk mendapat kesempatan bertemu dengan orang yang seharusnya dilindungi itu. Ia akan dapat saja memberikan seribu satu alasan, sehingga para pengawal yang menerima

suap itu tidak mengetahui, bahwa orang yang mungkin mengaku saudaranya,mungkin mengaku utusan dari siapa pun, namun yang sebenarnya akan dapat membunuh pada kesempatan yang sangat kecil sekalipun" berkata Mahendra.

Ki Wastu mengangguk-angguk. Agaknya sebaiknya memang demikian apabila ia mendapat ijin dari yang berwenang dalam pasukan pengawal istana itu.

"Sementara itu" berkata Mahendra lebih lanjut "aku dapat kembali kepada kedua anak-anakku yang bengal itu. Mereka tentu sudah menunggu dan mengumpat setiap saat karena aku terlalu lama pergi"

Ki Wastupun mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia berkata "Ki Mahendra ternyata mendapat kurnia yang tiada taranya dari Yang Maha Agung. Putera-putera Ki Mahendra ke-tiga-tiganya dapat dibanggakan"

"Aku selalu mengucapkan terima kasih kepada kemurahan Tuhan Yang Maha Penyayang. Namun sebenarnyalah bahwa anak-anakku itu adalah anak-anak yang bengal"

"Mereka memiliki ilmu yang luar biasa pada umurnya yang masih sangat muda. Ketika aku melihat, bagaimana Mahisa Bungalan mempertahankan diri dari orang-orang yang berusaha membunuhnya, pada saat pertama kali aku melihatnya, aku hampir tidak percaya akan penglihatanku atas kemudian anak itu"

"Ki Wastu selalu memuji. Tetapi Ki Wastu juga telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi Mahisa Bungalan" jawab Mahendra.

"Tidak ada artinya baginya. Hanya sekedar melengkapi ilmu geraknya" sahut Ki Wastu.

Demikianlah, maka ketika Mahendra dan Ki Wastu kembali ke Singasari, mereka sempat singgah di rumah Ki Daredu. Kepada orang tua itu Mahendra mengatakan, bahwa segalanya telah selesai. Ia tidak perlu merasa cemas lagi"

"Aku tidak mengerti, apakah yang sebenarnya telah terjadi di Istana Pangeran Kuda Padmadata" berkata Ki Daredu.

"Tidak ada apa-apa. Seperti berita yang barangkali pernah kau dengar, bahwa rumah itu telah dirampok oleh sekelompok penjahat yang merasa sangat kuat kedudukannya. Tetapi untunglah pada saat itu Mahisa Agni dan Kakang Witantra berada di istana itu" jawab Mahendra.

Tetapi Ki Daredu tertawa sambil berkata "Jadi aku harus mempercayainya?"

Mahendrapun tersenyum. Jawabnya "Terserah Kepadamu Ki Daredu"

Ki Daredu masih tertawa sambil mengangguk-angguk. "Baiklah. Aku akan mempercayainya. Tetapi aku tahu bahwa Tuanku Mahisa Agni dan Tuanku Witantra pernah memegang kekuasaan tertinggi Singasari di Kediri. Akupun mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak wajar terjadi di istana itu seperti yang pernah dikatakan oleh Tuanku Mahisa Agni sebelumnya. Tetapi sebaiknya aku memang tidak mengatakannya kepada siapapun"

Mahendra dan Ki Wastupun tertawa. Pekatik tua itu agaknya bukannya orang yang terlalu bodoh, sehingga ia pun dapat mengerti beberapa persoalan yang dilakukan oleh Mahisa Agni. Namun, bahwa segala sesuatu telah selesai dilakukan oleh Mahisa Agni dan Witantra, membuat hati Ki Daredu menjadi tenang. Beberapa hari lamanya, iapun

mengalami ketegangan. Yang dilakukan oleh Mahisa Agni tentu bukannya sesuatu yang tidak akan dapat menyangkut banyak pihak.

Demikianlah, maka Mahendra dan Ki Wastupun meninggalkan Kediri, kembali ke Singasari. Bagaimanapun juga, mereka merasa cemas, bahwa guru Pangeran Kuda Rukmasanti itu akan mencari sasaran dendamnya kepada anak perempuan Ki Wastu, mungkin mengambilnya untuk dipergunakan sebagai alat memaksakan kehendaknya kepada Pangeran Kuda Padmadata seperti yang pernah terjadi.

Sepeninggal Mahendra dan Ki Wastu, maka Mahisa Agni dan Witantra telah ditempatkan ditempat yang khusus didalam istana Pengeran Kuda Padmadata.

Tetapi karena Mahisa Agni dan Witantra masih tetap ingin dianggap sebagai orang-orang yang tidak banyak berarti, maka iapun telah memilih tempat diluar lingkungan bangunan induk istana Pangeran Kuda Padmadata. Meskipun Mahisa Bungalan pernah mengatakan pada saat hatinya terbakar oleh kemarahannya dihadapan Pangeran Kuda Rukmasanti, tetapi hanya orang-orang tertentu sajalah yang telah mendengar bahwa ia adalah Mahisa Agni dan Witantra yang pernah mewakili kekuasaan Singasari di Kediri. Sementara orang-orang itu telah dipesan untuk tidak mengatakan sesuatu tentang kedua orang itu.

Dalam kehidupan sehari-hari di istana, Mahisa Agni dan Witantra, mencoba untuk meluluhkan diri ke dalam keluarga besar yang mulai tenang itu.

Dalam pada itu, selagi Pengeran Kuda Padmadata sibuk dengan usaha penyelamatan keluarganya, sebelum mereka merasa aman untuk membawanya ke istana, maka seorang yang memiliki ilmu yang mumpuni sedang dicekam oleh

kekecewaan. Bahkan kecemasan bahwa rahasianya telah terbuka.

“la tentu akan mengatakannya” geramnya. Namun ia tidak mempunyai cara untuk mencegahnya. Dalam pada itu, seorang pengikutnya yang terdekat duduk dengan kepala tunduk diatas amben yang besar, sementara orang yang berilmu mumpuni itu berjalan hilir mudik didalam bilik itu.

“Ada beberapa orang gila di rumah Kuda Padmadata“ orang itu bergeremang “tidak banyak yang mengetahui siapa mereka. Tetapi agaknya mereka pulalah yang telah berhasil membebaskan isteri Pangeran gila itu”

Orang yang menundukkan kepalanya itu menganggguk angguk kecil. Katanya kemudian “Tetapi belum terlambat Masih ada kesempatan untuk membunuhnya atau mencari kembali sampai kita dapatkan perempuan dan anak laki-lakinya itu”

“Jika Pangeran itu mati, maka tidak banyak lagi artinya atas harta benda yang dimilikinya. Tetapi aku kini telah dibakar oleh dendam. Aku tidak mau berpikir lagi. Yang penting bagiku adalah kematiannya. Ada atau tidak ada gunanya lagi bagiku”

“Kita masih dapat mengumpulkan kekuatan” berkata pengikutnya.

“Tetapi aku kehilangan muridku yang paling baik. Pangeran Kuda Rukmasanti. Ada juga setan yang mampu mengalahkannya” geramnya “ ukannya saja seorang. Tetapi aku yakin, bahwa beberapa orang yang ada di istana itu, tentu memiliki ilmu yang tinggi. Setidak-tidaknya mereka dapat mengimbangi ilmu murid-muridku. Tetapi dalam jumlah empat atau lima orang, maka sulit bagiku

untuk mengatasinya. Aku tidak sempat memanggil orang lain diantara kalian"

"Sekarang masih ada waktu" berkata pengikutnya.

"Aku sudah kehilangan dua orang muridku yang paling baik. Kuda Rukmasanti sudah jelas, ia terbunuh. Sedang Padmadata benar-benar telah berkhianat. Ia telah membuat jalur hubungan dengan iblis yang paling terkutuk itu. Langsung atau tidak langsung. Sengaja atau tidak sengaja"

"Kita dapat berbuat cepat" berkata pengikutnya.

Orang yang dibakar oleh dendam itu mengangguk-angguk. Katanya "Kau tinggal satu-satunya muridku. Itupun agak terasing dari kedua muridku yang berdarah bangsawan itu, sehingga kau tidak nampak sebagai saudara seperguruannya. Tetapi aku yakin, justru karena itu, maka kau telah menempa dirimu sebaik-baiknya meskipun jarang dibawah pengawasanku langsung"

"Aku sedang mencoba untuk dapat menjadi murid di padepokan kecil itu" berkata pengikutnya.

Jangan sebut lagi padepokan itu. Aku tidak akan kembali kesana. Kuda Padmadata telah pernah datang ke padepokan itu. Ia akan dapat datang kesana mencari aku dengan membawa beberapa orang pilihan" guman orang yang sedang mendendam itu.

"Ki Dukut Pakering" berkata pengikutnya "jika demikian, maka apakah yang akan kita lakukan sekarang?"

"Untuk sementara aku akan tinggal di pondok ini. Aku akan membuat hubungan dengan beberapa orang kawan-kawanku, Aku sudah hampir kehilangan kesempatan karena kegagalan-kegagalan yang terjadi. Semula aku masih dapat menjanjikan sebagian dari kekayaan Pangeran gila itu, jika kelak jatuh ketanganku lewat adik dan perempuan

yang disebut isterinya itu. Tetapi kini aku tidak akan dapat mengatakan demikian, sementara beberapa pihak telah kehilangan kepercayaan kepadaku" desah orang yang disebut Dukut Pakering itu.

"Tetapi masih dapat diusahakan dengan banyak cara" berkata pengikutnya.

"Sudah banyak orang yang terbunuh, meskipun itu karena kebodohan mereka sendiri. Menurut keterangan yang aku dengar, satu orang diantara orang-orang yang me nolong isteri Pangeran yang gila itu, telah membunuh beberapa orang sekaligus"

"Kesahalan-kesalahan itu akan dapat dipakai sebagai pengalaman" berkata Pengikutnya. Lalu "Sebaiknya Ki Dukut masih berusaha menghubungi beberapa orang yang dapat dipercaya"

"Itu memerlukan waktu. Tetapi dendamku tidak susut lewat waktu-waktu yang betapapun panjangnya. Padmadata harus mati dengan cara apapun juga. Mungkin aku harus menunggu saat yang paling baik. Tapi rasa-rasa nya aku sudah tidak sabar lagi"

"Segalanya dapat dibicarakan" berkata Pengikutnya "tetapi siapakah yang masih mungkin dihubungi dalam hal ini"

"Ada dua tiga orang. Mereka masih mempunyai hubungan ilmu dengan aku. merekapun orang-orang yang tidak ada tandingnya. Tetapi mereka tentu mempunyai syarat-syarat yang harus aku penuhi. Itulah yang masih belum dapat aku ramalkan" berkata Dukut Pekering.

"Apakah tidak ada semacam kesetia kawanan meng hadapi persoalan ini? Seperti juga jika pada saat lain, salah seorang dari mereka mengalami kesulitan?"

“Mungkin juga” berkata Dukut Pekering “tetapi aku harus dapat menyakinkan mereka, bahwa aku telah dihinakan. Bahwa aku telah diperlakukan dengan licik dan tidak adil”

“Apakah mereka orang-orang yang berpegang pada keadilan dan mungkin kebenaran?“ bertanya Pengikutnya.

Ki Dukut Pakering menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku tidak mengerti. Tetapi kebenaran itu sendiri bukannya sesuatu yang mutlak seperti juga keadilan. Setiap orang dapat memberikan batasan sesuai dengan kepentingannya”

Pengikutnya mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya yang terjadi itu adalah sesuatu yang sangat pahit yang harus ditelan oleh Ki Dukut Pakering, yang sebelumnya sangat dihormati orang.

Sebagai seorang guru dari kakak beradik Pangeran Kuda Padmadata dan Kuda Rukmasanti, maka ia adalah orang yang disegani. Ia memang mempunyai ilmu pada tingkat yang sulit dicapai oleh orang kebanyakan. Namun pada suatu saat, ia tidak dapat tegak lagi dalam kedudukannya. Hatinya telah digoyahkan oleh dendam dan kebencian. Namun kemudian juga nafsu dan ketamakan.

Semula ia kecewa kerena Pangeran Kuda Padmadata diluar sadarnya telah berhubungan dengan orang yang paling dibencinya, bahkan kemudian Pangeran Kuda Padmadata telah kawin dengan seorang perempuan padukuhan yang masih mempunyai jalur hubungan meskipun tidak langsung dengan orang yang paling dibencinya itu. Namun akhirnya, warna-warna hatinya yang sebenarnya telah mencair pula mengaliri sikapnya. Ia tidak saja berusaha untuk menjauhkan Pangeran Kuda Padmadata dari orang yang paling dibencinya itu. Tetapi ia mulai melihat kekayaan yang tersimpan di dalam istana

Pangeran Kuda Padmadata. Seorang Pangeran yang memiliki hutan khusus dengan tanaman peliharaan yang dapat mendatangkan kekayaan, karena ia menamani jenis-jenis kayu yang bergetah arum.

Dengan cara yang tidak kasat mata, maka ia memperalat adik kandung Pangeran Kuda Padmadata untuk menguasainya. Bukan saja orangnya, tetapi juga segala kekayaannya. Bahkan telah diaturnya untuk memasukkan seorang perempuan yang hampir sederajat untuk disebut sebagai isterinya tanpa dapat menolak, karena isteri Pangeran itu yang sebenarnya telah dikuasainya.

"Tetapi ternyata hadir orang-orang gila yang tidak dikenal itu" geramnya didalam hati.

Sebenarnya bahwa kehadiran Mahisa Bungalan yang tidak diduga-duga itu telah merusak segala rencananya. Apa yang sudah dimulainya, ternyata pecah berserakkan. Perempuan yang dapat dipergunakannya untuk memaksakan kehendaknya atas Pengeran Kuda Padmadata itu telah terlepas dari tangannya. Betapapun diusahakannya namun korban-korban jugalah yang jatuh. Sedang perempuan itu bagaikan telah hilang ditelan bumi.

Setelah kegagalan-kegagalan itulah maka kini harus mulai lagi dari permulaan sekali meskipun tujuannya sudah berbeda. Kini ia telah digerakkan oleh dendam yang tidak tertahankan, seperti dendamnya kepada saudara tua seperguruan Ki Wastu itu.

Seorang pengikutnya yang semula tidak diperhitungkannya, kini menjadi satu-satunya orang yang setia kepadanya.

Bersama seorang pengikutnya itulah maka Ki Dukut Pakering mulai dengan usahanya melepaskan dendamnya. Setelah beberapa saat lamanya ia berada di pondok kecil

milik pengikutnya itu, maka mulailah ia mencari hubungan dengan orang-orang yang pernah dikenalnya.

Namun dalam pada itu, ada juga semacam kerinduannya untuk melihat bekas padepokannya yang tidak lagi dihuninya, karena ia mempunyai perhitungan tertentu setelah ia gagal menguasai muridnya yang tua.

“Apakah Ki Dukut akan kembali ke padepokan itu?“ bertanya pengikutnya.

“Tidak. Aku hanya ingin melihatnya. Mungkin aku akan mendapatkan semacam kesan atau bahkan mungkin aku akan mendapat ilham daripada padepokan itu, apakah yang sebaiknya aku lakukan” jawab Ki Dukut Pakering.

Demikianlah, maka ia telah mengajak pengikutnya untuk berjalan mendekati padepokannya. Mereka menem puh jalan yang jarang dilalui orang, karena Ki Dukut merasa seolah-olah setiap orang telah mengetahui apa yang telah dilakukan.

Dengan hati'yang ragu-ragu, mereka telah mendekati sebuah bukit kecil. Dari atas bukit itu mereka akan dapat melihat, jalur jalan menuju ke padepokannya yang juga ter letak diatas sebuah bukit kecil yang lain.

Namun jantung Ki Dukut itu serasa berhenti berdetak. Dari tempatnya ia melihat beberapa ekor kuda berpacu menuju ke padepokan kecilnya.

“Siapakah mereka?“ bertanya pengikutnya.

“Setan itu” geram Ki Dukut“ Tentu yang dipaling depan itu adalah Kuda Padmadata”

“Apakah maksudnya?“ bertanya pengikutnya pula.

“Tentu ia mencari aku. Ia membawa beberapa orang pengawal”

“Hanya lima orang” desis pengikutnya “apakah Ki Dukut tidak berniat membalas dendam sama sekali. Merekalah yang datang kepedepokan ini”

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Meskipun hanya lima orang, tetapi aku tidak tahu, siapakah mereka. Mungkin salah seorang dari mereka adalah orang yang telah membebaskan isteri Pangeran gila itu dengan membunuh beberapa orang sekaligus. Bukan berarti aku takut kepadanya, tetapi aku harus belajar dari pengalaman, agar aku tidak gagal lagi, dan apalagi mati tanpa arti sama sekali”

Pengikutnya mengangguk-angguk. Dari kejauhan ia memandang derap beberapa ekor kuda menuju ke padepokan kecil yang telah menjadi kosong itu.

Dimuka regol. Ki Dukut dan pengikutnya melihat kuda-kuda itu berhenti. Tanpa berpencar mereka telah meloncat turun dan memasuki regol. Selanjutnya, dari kejauhan mereka tidak melihat orang-orang yang memasuki regol padepokan itu lagi.

“Mereka tidak akan menemukan apa-apa” berkata Ki Dukut “tetapi sikap deksura dari Padmadata membuat darahku semakin mendidih. Aku semakin bernafsu mencincangnya meskipun ia pernah menjadi muridku yang baik”

Pengikutnya mengangguk-angguk. Namun tatapan matanya masih saja mengarah ke padepokan kecil itu. Tetapi iapun tidak melihat lagi orang-orang berkuda yang telah memasuki regol padepokan itu sambil menuntun kuda mereka.

Dalam pada itu, Pengeran Kuda Padmadata bersama Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan diikuti oleh

seorang pengiring, telah memasuki padepokan yang pernah dihuni oleh Ki Dukut Pakering.

Namun padepokan kecil itu ternyata telah kosong. Mereka tidak menjumpai seorangpun berada di padepokan itu.

"Semuanya telah pergi" berkata Pangeran Kuda Padmadata.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Sementara Witantra dan Mahisa Bungalan telah melihat-lihat ke bagian samping dari padepokan itu. Mungkin sesuatu dapat dijumpainya, atau barangkali ada semacam petunjuk yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menelusuri jejak Ki Dukut Pakering.

"Agaknya orang tua itu menyadari, bahwa pada suatu saat aku akan datang ke padepokan ini" berkata Pangeran Kuda Padmadata.

"Mungkin Pangeran" sahut Mahisa Agni "tetapi mungkin pula orang tua itu ingin menghalau kegelisahan hatinya"

"Tetapi usahanya untuk membunuh puteri itu adalah pertanda, betapa ia telah dicengkam oleh kecemasan dan ketakutan. Dengan demikian, maka ia tidak akan berani lagi berada di padepokan ini"

Mahisa Agnipun mengangguk-angguk. Ketika iapun kemudian memutari padepokan itu menyusul Witantra dan Mahisa Bungalan, maka iapun melihat, betapa padepokan kecil itu pernah terpelihara dengan baik. Padepokan itu agaknya memang tidak banyak berpenghuni. Hanya ada beberapa pondok kecil meskipun cukup baik. Karena padepokan itu adalah dari seorang guru yang mempunyai dua orang murid Pangeran yang cukup kaya di Kediri.

“Sayang sekali jika padepokan ini diterlantarkan” berkata Mahisa Agni.

“Siapakah yang berani memakai padepokan ini?“ desis Witantra “meskipun guru Pangeran Kuda Padmadata itu sudah tidak tinggal disini, tetapi jika ada orang lain yang berani memilikinya, maka ia tentu akan dianggapnya musuh yang harus disingkirkan”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Agaknya memang demikian. Karena itu, untuk sementara padepokan ini akan kosong”

“Tidak ada lagi yang akan menyirami tanaman-tanaman itu” berkata Mahisa Bungalan. Lalu iapun mengeluh “Burung-burung di dalam sangkar itu mati kelaparan. Agaknya sudah sejak beberapa hari padepokan ini ditinggalkan”

“Masih ada yang hidup” berkata Mahisa Agni “mungkin pada suatu saat orang itu atau pengikutnya telah datang dan memberi sekedar minum makan kepada burung burung didalam sangkar itu. Tetapi keadaannya sudah tidak terlalu baik”

Mahisa Bungalanpun kemudian membuka pintu sangkar burung-burung yang masih hidup. Betapa lemahnya mereka, namun burung-burung itupun kemudian berterbangan. Satu dua diantara mereka hinggap di pinggir belum bang yang airnya nampak jernih meskipun dikotori oleh dedaunan yang gugur dari rantingnya. Sementara yang lain telah hinggap pada pelepah pisang. Beberapa tandan buah pisang memang nampak menguning di batangnya.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya lehernya ikut menjadi sejuk ketika ia melihat beberapa ekor burung yang minum air belumbang yang

segar, kemudian terbang mencari buah-buahan yang bertebaran di kebun padepokan itu.

Dalam pada itu, maka ketika mereka sudah melingkari padepokan itu dari sudut kesudut, maka merekapun kemudian naik kependapa. Masih ada sehelai tikar pandan yang putih terbentang. Meskipun Mahisa Bungalan harus mengibaskan beberapa kali karena debu, namun tikar itu adalah tikar yang masih baik.

Orang-orang itupun kemudian beristirahat sambil duduk dipendapa. Pangeran Kuda Padmadata dapat bercerita serba sedikit, pada saat-saat ia belajar ilmu kanuragan pada Ki Dukut Pakering di padepokan itu. Ketika ia sudah menguasai dasar-dasar ilmunya, maka iapun kembali ke Kediri. Ki Dukutlah yang kemudian selalu datang untuk meningkatkan dan mematangkan ilmunya. Sehingga akhirnya pada suatu saat terasa oleh Pangeran Kuda Padmadata, bahwa gurunya agak berbeda sikap terhadapnya dan terhadap adiknya. Pangeran Kuda Rukmasanti.

"Tinggal sebuah kenangan yang manis" berkata Pangeran Kuda Padmadata.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan dapat merasa, betapa perasaan kecewa telah mencekam jantung Pangeran Kuda Padmadata. Padepokan itu agaknya memang pernah memberinya nafas kehidupan yang sejuk. Tetapi kemudian, ternyata bahwa gurunya telah membantingnya pada suatu keadaan yang hampir menyeretnya pada keputus-asaan dan bahkan akhir hidup yang sangat pahit.

Dalam pada itu, selagi Pangeran Kuda Padmadata dan beberapa orang yang menyertainya duduk dipendapa padepokan kecil itu, maka Ki Dukut Pakering

memperhatikan padepokannya dengan hati yang bergejolak. Sekali-sekali terdengar ia mengumpat. Namun kemudian katanya “Apa saja yang mereka kerjakan di padepokan itu? Apakah mereka akan merampok sisa-sisa perabot yang masih ada. Atau mereka akan membakarnya?“

Pangikutnya tidak menyahut. Namun iapun tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukan oleh beberapa orang yang sedang berada di dalamnya.

Namun demikian, kedua orang itu sama sekali tidak ingin mendekat dan melihat ke dalamnya. Mereka tidak mau mengalami nasib yang buruk, karena menurut perhitungan Ki Dukut Pakering, orang yang datang itu tentu bukan orang kebanyakan. Jika ia terlibat dalam satu perselisihan, maka Ki Dukut tidak yakin, bahwa ia akan dapat membebaskan dirinya. Sementara ia harus mempertanggung jawabkan segala peristiwa yang pernah terjadi di istana Pangeran Kuda Padmadata.

Ternyata Pangeran Kuda Padmadata tidak terlalu lama berada di padepokan itu. Setelah ia yakin, bahwa padepokan itu telah ditinggalkan oleh seluruh penghuninya, maka Pangeran Kuda Padmadatapun segera bersiap-siap untuk kembali ke istananya.

“Kita harus berusaha mengerti, atau setidak-tidak nya mengetahui arah kepergian Ki Dukut” berkata Pangeran Kuda Padmadata ”apakah ia benar-benar ingin meninggalkan daerah ini, atau ia hanya sekedar bersembunyi dengan menyimpan dendam dihatinya”

“Kemungkinan yang terakhir itulah“ sahut Mahisa Bungalan.

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Katanya “Agaknya memang demikian”

“Tetapi untuk menemukannya adalah pekerjaan yang sangat sulit. Bahkan menemukan lacaknyapun agaknya memerlukan waktu dan kerja yang tekun” desis Mahisa Agni.

“Benar“ sahut Pangeran Kuda Padmadata “dan aku harus melakukannya. Jika aku tidak menemukan suatu keyakinan bahwa orang itu tidak akan dapat mengganggukulagi, maka aku masih akan tetap ragu-ragu untuk menjemput isteriku ke Singasari”

“Memang sebaiknya Pangeran tidak tergesa-gesa” berkata Witantra “semuanya memang harus jelas. Jika tidak demikian, maka selesai isteri Pangeran itu sudah berada disini, keadaan yang gawat itu masih akan mencekam istana Pangeran, maka akan dapat timbul kesulitan”

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Marilah kita kembali. Kita tidak menemukan sesuatu disini”

Orang-orang yang ada di padepokan kecil itupun segera meninggalkan regol halaman, kembali ke Kediri.

Sementara itu, Ki Dukut Pakering masih saja berada diatas bukit kecil yang tidak begitu jauh dari pedepokannya. Beberapa kali ia mengumpat. Namun kemudian katanya “Marilah, Kita melihat, apa yang mereka lakukan di padepokan itu”

Ki Dukut dan pengikutnya itupun segera menuruni tebing yang rendah turun ke jalan yang menuju ke padepokan itu. Dengan ragu-ragu merekapun kemudian memasuki regol yang masih terbuka. Terasa jantung Ki Dukut itu menjadi berdebar-debar. Ada juga keseganan meninggalkan padepokan yang sudah mapan, dengan kebun bunga dan kebun buah-buahan.

Beberapa tandan pisang telah mulai menguning. Buah-buahan yang tumbuh subur.

“ Pangeran itu memang anak setan. Nyawanya ternyata cukup liat, sehingga rencana yang nampaknya sudah hampir selesai dengan sempurna itu telah gagal” geram Ki Dukut “ tetapi yang harus dibunuh bukannya Pangeran itu saja, tetapi semuanya. Orang-orang gila yang telah melibatkan diri itupun harus mati dicincang”

“ Apakah Ki Dukut dapat mengetahui salah seorang dari mereka?“ bertanya pengikutnya.

“ Sampai saat ini belum. Tetapi aku segera akan mengetahuinya. Jangan kau kira bahwa orang-orang kita yang telah dikalahkan seluruhnya akan berkhianat. Kita akan dapat mencari hubungan dengan mereka.

“ Apakah mereka masih dapat dipercaya?“ desis pengikutnya “ mereka tentu mengetahui, bahwa harapan untuk mendapatkan kekayaan Pangeran Kuda Padmadata telah pudar sama sekali. Dengan demikian, merekapun tidak dapat mengharapkan apapun juga dengan tugas-tugas yang akan kita berikan kepada mereka”

“ Mungkin “ sahut Ki Dukut “ tetapi merekapun tentu ingin hidup mereka lebih panjang. Mereka yang tidak mau menjalankan perintah, berarti nyawanya akan kita lenyapkan”

Pengikutnya menarik nafas dalam-dalam. Dengan cara yang demikian, memang mungkin sekali untuk memaksa satu dua orang diantara mereka untuk tetap mematuhi perintah Ki Dukut. Tetapi hubungan dengan orang-orang dalam, bukan berarti tidak mengandung bahaya. Pengkhianatan masih akan dapat terjadi sehingga akan dapat menyulitkan keadaan Ki Dukut yang sudah terjepit itu.

Namun dalam pada itu, Ki Dukutpun berkata "Tetapi kecuali mempergunakan orang-orang yang masih berada di istana itu, aku akan tetap mencari hubungan beberapa orang kawanku. Mungkin aku memerlukan waktu barang dua tiga pekan. Tetapi itu akan lebih baik jika aku tempuh dengan cara yang lain"

Pengikutnya mengangguk-angguk. Iapun berpendapat bahwa jalan yang paling baik adalah mencari bantuan kepada orang-orang yang dianggap mempunyai kemungkinan untuk melakukan niatnya. Satu-satunya jalan untuk menguasai harta benda Pangeran Kuda Padmadata adalah dengan merampoknya Orang-orang yang masih berada di istana itu akan dapat di bujuk, mungkin dengan di takut-takuti, tetapi mungkin juga dengan janji bahwa mereka akan mendapat sebagian dari hasil rampokan itu, jika mereka dapat membantu terlaksananya" berkata Ki Dukut.

Pengikutnya mengangguk-angguk, sementara Ki Dukut Pakeringpun dengan wajah buram berdesis " Aku tidak pernah berpikir sebelumnya bahwa akhirnya, aku hanya akan menjadi seorang perampok. Tetapi akupun akan tetap menjaga harga diriku. Aku tidak merampok petani-petani miskin atau saudagar ternak di padukuhan. Tetapi aku merampok seorang Pangeran gila yang bernama Kuda Padmadata, yang karena dendam tiada taranya. Bahkan kemudian membunuhnya sekali"

Nampak diwajah Ki Dukut, betapa kemarahan dan dendam menyala diliatinya. Sambil menggeretakkan giginya ia berkata "Kita kembali. Pondok kecil itu ternyata jauh lebih baik dari padepokan ini. Kita harus mulai dengan modal yang ada dan dapat kita pergunakan"

"Maksudmu iblis itu sendiri" bertanya Ki Dukut.

“Ya Ki Dukut. Kita dapat mulai dari iblis itu sendiri. Kemudian adik seperguruannya. Ayah perempuan itu. Baru kemudian sampai pada sasarannya”

Pengikutnya sama sekali tidak menjawab. Namun iapun kemudian mengikutinya ketika Ki Dukut dengan tergesa-gesa meninggalkan padepokan yang pernah dihuninya beserta beberapa orang pengikutnya.

Dengan darah yang bergejolak dijantungnya, Ki Dukut berjalan menyelusuri jalan yang pernah setiap hari dilaluinya, keluar masuk padepokannya.

Dalam pada itu. diperjalanan kembali kepondok kecilnya, Ki Dukut telah menganyam gagasan. Apakah yang sebaiknya dilakukan lebih dahulu. Apakah ia akan menghubungi orang-orang yang akan dimintanya untuk membantu membunuh Pangeran yang pernah jadi muridnya itu, ataukah ia harus mengambil langkah-langkah lain.

“ Ki Dukut “ bertanya pengikutnya itu “ bukankah ada sumber kebencian Di Dukut kepada Pangeran Kuda Padmadata? Tentu bukan tiba-tiba saja Ki Dukut membencinya, kemudian bersama Pangeran Kuda Rukmasanti merencanakan segalanya yang telah terjadi itu”

“ Ya” berkata Ki Dukut “ iblis itulah yang menumbuhkan kebencianku kepada Kuda Padmadata yang kemudian mengambil seorang isteri dari padukuhan. Seandai nya perempuan yang diambil itu bukannya anak perempuan tikus kecil itu, aku kira aku tidak akan membencinya. Karena Kuda Padmadata termasuk seorang murid yang patuh. Tetapi ternyata bahwa ia sama sekali tidak menghiraukan peringatanku ketika ia mengambil gadis padesan itu. Apalagi ketika aku mengetahui bahwa

perempuan itu adalah anak dan adik seperguruan iblis buruk itu"

Pengikutnya mengangguk-angguk. Lalu katanya " Tetapi apakah dengan demikian, Ki Dukut tidak mulai saja dari sumber kebencian itu"

" Maksudmu iblis itu sendiri?" bertanya Ki Dukut.

" Ya Ki Dukut. Kita dapat mulai dari iblis itu sendiri. Kemudian adik seperguruannya. Ayah perempuan itu. Baru kemudian sampai kepada sasarannya. Perempuan dan anak laki-lakinya, terakhir barulah Pangeran Kuda Padmadata"

" Tidak yang terakhir " potong Ki Dukut "aku ingin memperlihatkan kematian Pangeran gila itu kepada isteri dan anak laki-lakinya"

" Jika demikian, apakah Ki Dukut tidak mulai saja dari orang yang telah menjadi sumber kebencian Ki Dukut. Mungkin tidak terlalu sulit untuk melakukannya. Jika Ki Dukut mendapat satu dua orang kawan, maka orang itu, betapapun saktinya, tentu akan dapat dikalahkan. Memang agak berbeda dengan Pangeran itu sekarang. Mungkin ia sedang dikerumuni oleh orang-orang yang memiliki kelebihan" desis pengikutnya.

" Ya. Kuda Padmadata sedang cukerumuni oleh orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi bodoh dan dungu. Apa yang mereka dapatkan dengan mempertaruhkan nyawa, mereka melindungi Pangeran dan istrinya itu" geram Ki Dukut.

" Tetapi apakah mungkin mereka keluarga atau hubungan perguruan dengan orang tua dari perempuan yang diambilnya itu?" bertanya pengikutnya.

“ Aku tidak tahu” jawab Ki Dukut “ tetapi agaknya mereka orang lain, mungkin mereka adalah petugas-petugas dari Singasari, atau orang-orang lain sama sekali.

Namun dalam pada itu, pendapat pengikutnya itu memang menarik perhatian. Jika ia tidak segera dapat menghukum Pangeran Kuda Padmadata, maka ia akan mulai dari ujung yang lain. Ia akan dapat menelusuri kebenciannya kepada musuh bebuyutannya. Kemudian ke-kepada orang tua perempuan padukuhan itu. Baru kemudian ia akan sampai kepada perempuan dan anak laki-lakinya atau Pangeran Kuda Padmadata sendiri, yang ke-matiannya ingin ditunjukkannya kepada isterinya yang diambilnya dari padukuhan itu.

Bahkan tiba-tiba saja Ki Dukut berkata “Aku akan memikirkannya”

“ Apa Ki Dukut?“ bertanya pengikutnya.

“ Aku tidak harus mulai dengan Pangeran Kuda Pad madata” berkata Ki Dukut “ aku akan membunuh iblis itu lebih dahulu. Mungkin aku akan sulit melakukannya karena mungkin aku dan iblis itu mempunyai kemampuan seimbang. Namun aku akan datang kepadanya dengan beberapa orang tertentu, aku harus yakin bahwa ia akan mati. Kemudian aku akan merambat kepada orang-orang yang lebih dekat lagi dengan Pengeran Kuda Padmadata itu”

“ Tetapi apakah Ki Dukut tahu, dimanakah orang-orang itu tinggal atau mungkin padepokannya?“ bertanya pengikutnya.

“ Aku sudah mengetahuinya. Tetapi perempuan dan orang tuanya itulah yang tidak aku ketahui dimana mereka sekarang berada” geram Ki Dukut “namun demikian, aku

akan mulai dari orang yang dapat aku ketemukan dengan mudah"

Pengikutnya tidak menyahut lagi. Tetapi iapun mengikutinya saja dengan langkah yang semakin cepat.

Ternyata Ki Dukut Pakering benar-benar telah memikirkan, bahwa ia akan mengambil langkah yang lain la sudah merasa tidak lagi akan dapat menguasai harta benda Pangeran Kuda Padmadata seperti yang diperhitung kan. Karena itu, yang kemudian menyala didadanya bukan lagi ketamakannya kepada harta benda, tetapi dendamnyalah yang seakan-akan telah membakar jantung.

Ketika keduanya sampai kepondok kecil tempat tinggal mereka untuk sementara, maka Ki Dukut masih mengulangi pembicaraan itu. Bahkan kemudian seakan-akan ia telah mengambil keputusan, untuk mengamati padepokan kecil tempat tinggal musuh bebuyutannya itu.

" Alangkah buruk nasibnya" berkata Ki Dukut " tiba-tiba saja aku datang untuk melepaskan dendam dan kebencianku kepadanya. Mungkin ia tidak menduga sama sekali. Bermimpipun tidak. Atau bahkan ia sudah dibayangi oleh mimpi buruk"

Pengikutnya mengerutkan keningnya ketika ia melihat Ki Dukut itu tertawa tertahan-tahan. Sambil mengangguk-angguk ia berkata pula " Kenapa baru sekarang aku menyadarinya, bahwa dengan demikian aku akan mendapat kepuasan ganda. Meskipun bukan karena aku dapat membunuh Pangeran Kuda Padmadata dan mendapat harta bendanya, tetapi aku telah membunuh orang yang paling aku benci sebelum aku membunuh muridku yang gila itu"

Dengan demikian, maka Ki Dukut itupun telah memalingkan untuk sementara perhatiannya kepada musuh

bebuyutannya. Ia tidak lagi dengan tergesa-gesa ingin membunuh Pangeran Kuda Padmadata, karena menurut perhitungannya, orang-orang yang telah melibatkan diri itu tentu masih tetap berada di istana itu untuk sementara.

" Biarlah mereka terlena dengan Pangeran yang gila itu" berkata Ki Dukut "aku akan mengambil jalan lain"

Namun demikian, pada saat Ki Dukut memutuskan untuk menghubungi beberapa orang yang dikenalnya dengan baik untuk melaksanakan maksudnya, maka pada saat itu, Mahendra dan Ki Wastu telah berada di Singasari

Bersama Mahendra, maka Ki Wastupun telah masuk ke dalam lingkungan istana untuk menengok anak perempuan Ki Wastu dan cucunya ternyata mereka mendapat tempat yang cukup baik dan perlindungan seperlunya, apalagi pesan itu diberikan oleh Mahisa Agni.

" Untuk sementara kau akan tetap tinggal disini" berkata Ki Wastu kepada anak perempuannya.

"Kenapa ayah?" bertanya anak perempuannya itu " aku berterima kasih kepada para prajurit di Singasari yang telah melindungi aku dan memperlakukan aku dengan sebaik-baiknya. Tetapi aku disini tidak lebih dari seekor burung yang hidup didalam sangkar. Aku mendapat makan secukupnya. Aku mendapat pakaian dan bahkan aku mendapat apa saja yang aku perlakukan. Tetapi bukan kali demikian yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan. Aku sudah merindukan panasnya api di dapur. Aku sudah mulai dibayangi oleh keinginan untuk mengambil air sumur mengisi pakiwan dengan kelenting. Aku adalah seorang perempuan yang seharusnya bekerja seperti kebanyakan srempuan. Tetapi disini aku tidak sempat melakukannya, justru karena kebaikan hati dan mungkin juga belas kasihan"

Mahendra menarik nafas, dalam-dalam. Katanya ”jangan memikirkan sesuatu yang dapat memberati perasaan. Kami sudah bertemu dengan Pangeran Kuda Padmadata. Segalanya akan segera selesai. Namun sementara ini, Pangeran itu masih dibayangi oleh dendam dan kebencian, justru dari gurunya sendiri. Karena itu. maka untuk sementara kau masih perlu mendapat perlindungan khusus. Perlindungan yang sebaik-baiknya tidak akan dapat kau peroleh di rumahku misalnya, karena orang-orang yang mendendam Pangeran Kuda Padmadata itu akan dapat bertindak dengan cara yang paling kasar sekalipun”

Perempuan itu dapat mengerti. Tetapi kadang-kadang ia merasa sulit untuk mengendalikan perasaannya. Bahkan tanpa disadarinya, matanya menjadi basah Terdengar ia berdesah “ Ayah, sampai kapan aku harus mengalami himpitan perasaan seperti ini?“

“Anakku” jawab Ki Wastu “ sebenarnyalah langit sudah menjadi merah oleh fajar. Sebentar lagi, pagi akan datang. Tetapi kau tidak akan dapat mempercepat putaran waktu. Karena itu, kau harus tetap bersabar”

Perempuan itu menunduk dalam-dalam. Titik air matanya telah membasahi pangkuannya. Namun ia mencoba untuk tetap menahan hati dan mengerti, pesan ayahnya. Karena iapun menyadari, betapa ayahnya, dan orang-orang yang semula tidak dikenalnya sama sekali, telah mempertaruhkan nyawanya, untuk melindunginya.

Dalam pada itu, untuk sementara, Ki Wastu tetap berada di rumah Mahendra. Ia menunggu mungkin sesuatu akan terjadi di Kediri atau di Singasari.

Namun sementara itu, Ki Wastupun telah memikirkan saudara seperguruannya. Sumber kebencian guru Pangeran

Kuda Padmadata kepada muridnya itu adalah karena saudara tua seperguruannya itu, sehingga kebencian itu lelah mengalir pula kepada Pangeran yang malang itu.

Yang hampir saja menjadi korban. Namun ternyata bahwa yang berbicara, bukan saja dendam dan kebencian, tetapi juga nafsu dan ketamakan atas harta benda Pangeran yang kaya raya itu.

"Ki Mahendra" berkata Ki Wastu pada suatu saat "aku merasa kurang lengkap, jika persoalan ini tidak aku sampaikan kepada kakak seperguruanku, yang kemudian aku anggap sebagai pengganti guruku. Ia adalah sumber dari kebencian Ki Dukut Pakering, guru Pangeran Kuda Padmadata itu. Jika ia mengetahui persoalan ini, mungkin ia akan dapat ikut memecahkannya. Dengan demikian kecemasan kecurigaan dan keragu-raguan ini akan dapat segera diatasi"

Mahendra mengangguk-angguk. Iapun sependapat dengan Ki Wastu. Namun demikian, ia masih bertanya " Tetapi Ki Wastu, apakah dalam waktu dekat, saudara seperguruan Ki Wastu itu perlu diberi tahu? Atau justru apabila segala sudah selesai, sehingga tidak perlu melibatkannya ke dalam kegelisahan pula"

" Mungkin juga demikian. Tetapi jika ia sudah mengetahuinya, maka ia akan dapat ikut mengambil sikap " bertanya Ki Wastu " bahkan mungkin ia akan dapat memberikan jalan penyelesaian"

Mahendra masih mengangguk-angguk. Lalu katanya "Jika demikian, apakah yang sebaiknya kita lakukan?"

" Ki Mahendra" berkata Ki Wastu kemudian " aku kira tidak ada jalan lain kecuali, aku harus menemuinya di padepokannya. Menyampaikan segala persoalan yang

berkembang atas anak perempuanku, sehingga berakhir dengan kematian Pangeran Kuda Rukmasanti”

“Perjalanan itu tetap cukup jauh Ki Wastu. Apakah Ki Wastu akan menempuh perjalanan itu sendiri”

“Aku kira aku tidak berkeberatan untuk menempuh perjalanan itu sendiri. Meskipun mungkin aku kembali bersama dengan saudara seperguruanku itu” sahut Ki Wastu kemudian.

“ Mungkin ada kawan lain yang dapat pergi bersama! Ki Wastu” berkata Mahendra “ jika Ki Wastu mau singgah di Kediri, meskipun barangkali akan bertambah sedikit jauh, namun Mahisa Bungalan akan dapat menemanimu”

Ki Wastu mengerutkan keningnya. Ia telah mengenal anak muda yang bernama Mahisa Bungalan. Ia telah mengetahui tingkat kemampuan anak muda itu. Bahkan ternyata Mahisa Bungalan telah berhasil mengalahkan Pangeran Kuda Rukmasanti.

“Tetapi apakah ia masih bersedia mengorbankan waktunya untuk kepentingan orang yang tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan anak muda itu?“ bertanya Ki Wastu, lalu “ kami bukan sanak bukan kadang. Kamipun tidak mempunyai hubungan perguruan. Adalah karena sikap yang luhur sajalah, maka angger Mahisa Bungalan, dan bahkan kemudian seluruh keluarganya, termasuk ayah dan paman-pamannya, telah terlibat pula ke dalam persoalan ini”

Mahendra tersenyum. Katanya “ Ki Wastu. Memang seharusnya Mahisa Bungalan sudah dipanggil oleh Sang Maha Prabu di Singasari untuk memasuki lingkungan keprajuritan. Tetapi agaknya Mahisa Bungalan ingin melengkapi pengalamannya lebih dahulu. Jika ia sudah berada didalam lingkungan keprajuritan, maka ia adalah

seorang prajurit yang tidak dapat pergi kemana saja sesuai dengan keinginannya. Karena itu, untuk sementara ia masih mohon waktu, agar ia diperkenankan melengkapi bekalnya sebelum ia memasuki tugas-tugas yang berat dari seorang prajurit di Singasari yang besar ini"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian " Tetapi untuk mencari pengalaman, seharusnya angger Mahisa Bungalan tidak terlalu dekat berjalan menyentuh bahaya. Mungkin ia ingin melihat kota-kota lain dan tata kehidupan yang lebih lengkap. Tetapi tidak bermain-main dengan nyawanya"

"Sentuhan-sentuhan pada bahaya yang gawat itulah yang diinginkannya, meskipun aku harus berdoa siang dan malam, agar'ia selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa"

Ki Wastu mengangguk-angguk. Katanya " Aku menyadari bahwa aku sedang berbicara dengan ayah seorang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan. Akupun sadar, bahwa pembicaraan ini sekaligus merangkum pengertian, bahwa Ki Mahendra tidak berkeberatan sama sekali jika aku menawarkan kepada angger Mahisa Bungalan, apakah ia bersedia untuk ikut bersamaku, pergi ke padepokan saudara seperguruanku itu"

"Ki Wastu benar. Justru aku masih ingin memberikan kesempatan kepada anakku. Mudah-mudahan dengan tugas tugas ini menjadi puas dan segera bersedia memasuki lingkungan keprajuritan yang sudah lama tersedia baginya" berkata Mahendra.

Dengan demikian, maka keduanyapun telah sepakat, bahwa Ki Wastu akan memberitahukan segala yang telah terjadi kepada saudara seperguruannya, yang menjadi pusat dendam Ki Dukut Pakering, sehingga akibatnya telah

menyentifh Pangeran Kuda Padmadata, muridnya sendiri. Sehingga hampir saja hidupnya telah dikorbankan. Sementara itu Ki Wastupun akan singgah pula di Kediri untuk menyampaikan maksudnya kepada Mahisa Bungalan, apabila ia tidak berkeberatan untuk ikut serta dalam perjalanan yang agak panjang.

-oo0dw0oo-

Jilid 12

PERJALANAN ke Kediri itu sendiri sudah merupakan perjalanan yang cukup jauh. Namun ternyata bahwa Ki Wastu pun seorang perantau yang berpengalaman pula. Karena itulah, maka meskipun perjalanan itu cukup jauh dan ditempuhnya seorang diri, namun ia sama sekali tidak menjadi segan karenanya. Apabila perjalanan itu adalah perjalanan yang dianggapnya sangat penting.

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti ternyata merengek pula untuk dapat ikut dalam perjalanan itu. Di Kediri mereka akan bertemu dengan kakaknya dan dengan paman-pamannya.

Tetapi Mahendra melarangnya. Ia masih belum sampai hati melepaskan kedua anak yang masih sangat muda itu. meskipun mereka pun telah dibekalinya dengan ilmu kanuragan.

Ketika Ki Wastu telah berada di Kediri pula, maka ia pun segera menawarkan maksudnya kepada Bungalan seperti yang dikatakan oleh Mahendra.

Ternyata dengan serta merta Mahisa Bungalan telah menerimanya, meskipun ia sadar, bahwa perjalanan itu adalah perjalanan yang berat, yang mungkin akan mengalami akibat yang gawat pula.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh ayahnya, maka ia ingin melengkapi pengalamannya sebelum ia memasuki tugas-tugas keprajuritan.

Ternyata Mahisa Agni dan Witantra pun tidak berkeberatan. Dengan beberapa pesan, maka mereka pun telah melepaskan Mahisa Bungalan untuk pergi bersama Ki Wastu.

"Berhati-hatilah" pesan Pangeran Kuda Padmadata, "guruku adalah seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa"

"Mudah-mudahan kami tidak bertemu Pengeran" berkata Ki Wastu.

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk lemah. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia menjadi cemas. Jika di dalam perjalanan itu mereka bertemu dengen Ki Dukut Pakering, yang mungkin masih disertai satu dua pengikutnya, maka keduanya akan mengalamai nasib yeng kurang baik.

Tetapi Ki Wastu dan Mahisa Bungalan bukannya orang yang tidak berilmu. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang harus diperhitungkan pula.

Demikianlah, maka kemudian Ki Wastu dan Mahisa Bungalan itu pun meninggalkan Kediri, manuju ke sebuah padepokan kecil yang agak jauh dari kota. Mereka harus berkuda melalui daerah pegunungan. Dan mereka pun harus bermalam sampai dua malam di perjalanan.

Tetapi keduanya sudah memiliki pengalaman perantauan. Karena itu perjalanan mereka, bukannya persoalan lagi. Perjalanan yang demikian sudah terlalu sering mereka lakukan, meskipun sesuai dengan jalur masing-masing. Bahkan pada permulaan perjalanan itu.

Mahisa Bungalan telah mendapatkan kesegaran baru di dalam dirinya, Ketika ia memasuki daerah yang berlembah kehijau-hijauan di-atas tanah berpadas yang kemerah-merahan.

Mahisa Bungalan telah pernah menempuh perjalanan jauh. Berkuda, bahkan berjalan kaki. Namun ia tidak jemu-jamunya mengagumi alam yang cantik meskipun tidak terlalu ramah.

Sekali-sekali kuda-kuda mereka berjalan dengan hati-hati menuruni tebing. Namun kemudian berlari di lembah-lembah yang hijau menyusuri jalan yang rata. Agaknya jalur jalan antara padukuhan telah menjadi semakin ramai dilalui orang. Kadang-kadang mereka bertemu dengan pedati yang merangkak dengan lambannya. Namun kadang kadang mereka pun berpapasan dengan kuda yang berpacu dengan tergesa-gesa.

Tetapi mereka tidak selalu berjalan melalui jalan yang rata. Sekali-sekali mereka harus menempuh jalan sempit yang melintasi. Agaknya Ki Wastu sudah pernah menempuh perjalanan serupa sebelumnya. Ia pernah melintas dari Kediri sampai ke padepokan saudara seperguruannya itu.

Bahkan akhirnya Mahisa Bungalan bertanya, "Apakah Ki Wastu sudah mengenal jalan yang akan kita tempuh?"

"Tentu ngger. Aku memang pernah pergi ke Kediri pada saat-saat Pangeran Kuda Padmadata masih belum dicengkam oleh bayangan kekuasaan gurunya. Aku pernah melintasi jalan ini, dan agaknya aku masih dapat mengingat beberapa cirinya. Maskipun kadang-kadang aku menjadi ragu-ragu. Tetapi agaknya jalan yang kita tempuh sekarang adalah jalan yang benar" jawab Ki Wastu.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Bahkan seandainya jalan itu adalah jalan yang salah sekalipun, maka mereka berdua tentu akan dapat menemukan padepokan yang mereka cari.

Di malam pertama, keduanya harus bermalam di lereng sebuah bukit. Mereka tidak berusaha untuk sampai ke padukuhan dan mohon agar diperkenankan untuk bermalam di banjar. Agaknya sebuah lekuk di lereng bukit, telah dapat mereka pergunakan untuk beristirahat. Apalagi tidak jauh dari lekuk itu terdapat sebuah mata air yang meskipun hanya kecil saja, tetapi sudah cukup untuk memberi kuda mereka minum. Sementara rerumputan yang hijau di sekitarnya dapat memberi makan kuda-kuda mereka sekenyang-kenyangnya.

Meskipun tidak saling berjanji, namun kedua-duanya seakan-akan sudah saling bersetuju untuk tidur bergantian. Yang mula-mula tidur adalah Mahisa Bungalan. Baru ketika Mahisa Bungalan terjaga, maka Ki Wastu lah yang merebahkan dirinya di atas batu-batu padas.

Tetapi keduanya terkejut ketika mereka mendengar kuda mereka meringkik. Dengan sigapnya Mahisa Bungalan dan Ki Wastu bangkit dan meloncat keluar dari lekuk lereng gunung.

Tetapi mereka tidak melihat seseorang

“Tetapi seekor binatang buas” berkata Ki Wastu, “di lereng bukit ini, sering terdapat binatang buas yang barangkali terpaksa keluar dari hutan sebelah karena mereka tidak mendapat makan. Mungkin mereka tidak lagi dapat mengintai dan kemudian menerkam seekor kijang. Bahkan kelinci-kelinci pun telah lari bersembunyi sejak petang hari”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun percaya bahwa kuda-kuda mereka agaknya telah mencium bau binatang buas di sekitarnya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan pun kemudian tidak lagi berada di dalam lekuk lereng bukit. Betapapun terasa dingin menyentuh kulitnya, tetapi ia tidak akan menunggu sampai seekor harimau meloncat menerkam kudanya. Meskipun mungkin ia akan dapat mengusirnya, tetapi jika kudanya telah terluka, maka akibatnya akan dapat menyulitkannya.

Ki Wastu yang baru sempat beristirahat sejenak itu pun kemudian berbaring di luar lekuk bukit itu. Ia pun tidak sampai hati membiarkan kuda mereka ketakutan.

Sekali-sekali mereka masih mendengar kuda mereka meringkik dengan gelisahnya. Namun Mahisa Bungalan pun kemudian membelai surinya dan menenangkannya. Kedua ekor kuda itu seakan-akan mengerti, bahwa keduanya berada dibawah perlindungan tuannya. Karena itu, maka kuda-kuda itu pun menjadi tenang dan tidak lagi meringkik ketakutan.

Ketika fajar menyingsing, maka barulah kedua orang itu yakin, bahwa sebenarnyalah seekor harimau telah mendekati tempat itu. Mereka dapat melihat jejak kaki harimau itu di sekitar mata air tidak terlalu jauh dari tempat mereka bermalam.

“Agaknya harimau itu sedang haus” gumam Ki Wastu, “dan ternyata mata air ini adalah mata air yang terdekat dari hutan itu”

“Ah” sahut Mahisa Bungalan, “tentu di hutan itu ada juga mata air” jawab Mahisa Bungalan, “bahkan di bawah pohon-pohon raksasa itu biasanya terdapat belumbang meskipun kecil”

Ki Wastu menganggguk-angguk. Tetapi adalah satu, kenyataan, bahwa di sekitar mata air itu terdapat jejak harimau.

Namun Ki Wastu pun menganggguk-angguk ketika Mahisa Bungalan berkata, “Mungkin bau kuda-kuda itu tercium oleh seekor harimau. Ketika harimau itu mendekat, maka dijumpainya mata air itu”

Demikianlah setelah berbenah diri, maka keduanya pun segera melanjutkan perjalanan. Perjalanan mereka masih cukup jauh. Dan mereka pun masih harus bermalam di perjalanan.

Tetapi pada malam kedua, mereka tidak bermalam di lereng bukit, atau di tengah-tengah hutan. Tetapi keduanya memilih untuk bermalam di sebuah padukuhan. Dengan senang hati Ki Buyut memberikan tempat bagi mereka di banjar padukuhan.

Berbeda dengan saat-saat mereka bermalam di lekuk sebuah lereng bukit. Di banjar, mereka dapat bermalam dengan tenang, karena di banjar itu pula, beberapa orang anak muda berkumpul. Bahkan mereka berdua telah dijamu pula oleh Ki Buyut dengan makan dan minum secukupnya.

Demikianlah, dipagi hari berikutnya, Ki Wastu dan Mahisa Bungalan meninggalkan padukuhan itu dengan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ki Buyut dan isi padukuhan itu yang telah memberikan tempat bermalam bagi mereka.

Dalam pada itu, perjalanan Ki Wastu dan Mahisa Bungalan pun manjadi semakin dekat dengan tujuan. Sebuah padepokan kecil yang terpencil, seolah-olah dengan sangaja memisahkan diri dari tata hubungan kehidupan sesama.

“Itu adalah padepokan Pucang Wungu” berkata Ki Wastu kepada Mahisa Bungalan ketika mereka menuruni bukit kecil, menghadap ke sebuah lembah yg subur. Sebuah padukuhan kecil terletak di tengah tengah bulak, dihubungkan dengan sebuah jalur jalan duri jalan yang mereka lalui.

“Itukah padepokan yang kita tuju?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya. Ternyata aku masih dapat menemukannya meskipun sudah cukup lama aku tidak mengunjunginya” desis Ki Wastu.

“Apakah sudah lama sekali?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Sebetulnya juga belum. Tetapi karena aku telah terlibat dalam persoalan yang merampas segenap perhatianku, maka rasa-rasanya aku sudah lama sekali terpisah dari sanak kadang”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia berdesis, “Padepokan yang sejuk. Tetapi kedatangan kita akan membawa udara yang panas bagi penghuninya”

“Apaboleh buat” berkata Ki Wastu, “agaknya itu lebih baik daripada tiba-tiba saja padepokan itu menjadi terbakar hangus”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Namun ia benar-benar merasa, betapa padepokan itu merupakan tempat yang tenang dan tenteram.

Demikianlah maka kedua orang itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Perlahan-lahan mereka menuruni tebing bukit kecil itu menuju ke padepokan yang disebut padepokan Pucang Wungu.

Kedatangan Ki Wastu memang telah mengejutkan penghuninya. Seorang yang rambutnya telah memutih, namun yang tubuhnya masih nampak sigap dan tangkas, dengan tergesa-gesa telah mendatanginya.

“Kau Wastu” desisnya.

Ki Wastu mengangguk hormat. Dengan suara bergetar ia berkata, “Aku telah datang lagi ke padepokan yang tenang dan damai ini kakang”

“Marilah Wastu. Marilah. Naiklah ke pendapa. He, siapakah anak muda itu? Muridmu?“ bertanya saudara seperguruan Ki Wastu itu.

“Ah, bukan kakang. Sama sekali bukan. Ia adalah seorang anak muda yang mumpuni. Yang memiliki ilmu yang lebih baik dari anak muda yang manapun” jawab Ki Wastu.

“Ah” sahut Mahisa Bungalan, “tentu tidak. Ki Wastu selalu memuji. Tetapi dengan demikian, aku akan kehilangan kenyataan tempat berpijak jika aku benar-benar merasa diriku terlalu besar”

“Siapakah namamu ngger?“ bertanya saudara seperguruan Ki Wastu.

“Namaku Mahisa Bungalan” jawab Mahisa Bungalan, lalu, “dengan sebutan apakah jika aku memanggil kakek?“

Orang tua berambut putih itu mengerutkan keningnya. Namun Ki Wastu tertawa sambil berkata, “Ia juga memanggilku kakek ketika kami pertama kali bertemu“

Orang berambut putih itupun tertawa. Lalu jawabnya, “Panggil aku Ki Kasang Jati”

Mahisa Bungalan mengangguk sambil menyahut, “Terima kasih. Dengan demikian, aku tidak lagi akan memanggil kakek”

Orang tua itu tersenyum. Sekali lagi ia mempersilahkan, “Marilah, naiklah ke pendapa”

Mereka pun kemudian duduk di pendapa. Beberapa saat Ki Wastu dan Ki Kasang Jati saling menanyakan keselamatan masing-masing. Kemudian dengan nada penuh harap ia berkata, “Bukankah kau akan tinggal di padepokan ini untuk beberapa lama?“

Ki Wastu mengangguk. Meskipun terasa keragu-raguannya, namun ia menjawab, “Ya kakang. Aku berada di padepokanmu untuk beberapa lamanya”

“Baiklah. Baiklah. Jika demikian aku tidak akan bertanya keperluanmu datang ke padepokan ini. Tentu kau hanya sekedar ingin menengok aku” berkata Ki Kasang Jati.

“Ya. Aku hanya ingin sekedar bertamu. Sudah lama aku tidak berkunjung kemari. Bagiku, kakang adalah pengganti guru yang sudah tidak ada lagi”

“Ah, kau memang suka mumuji. Setelah unak muda itu, maka sekarang kau memuji aku. Mungkin aku dapat kau anggap sebagai pengganti guru, karena ketuaanku. Karena aku sudah terlalu lama hidup sehingga umurku pun semakin bertambah-tambah. Tetapi dalam hal ilmu, kita hampir tidak ada bedanya”

“Mungkin aku memang memuji. Tetapi kakang senang merendahkan diri seperti anuk muda ini pula.

Mereka pun tertawa. Pertemuan itu nampaknya benar benar memberikan kesan kegembiraan setelah cukup lama mereka berpisah.

Ki Wastu pun ternyata tidak tergesa-gesa menyampaikan maksudnya. Ia berada di padepokan itu bersama Mahisa Bungalan. Di hari pertama, sudah terasa, betapa tenangnya hidup di padepokan itu. Beberapa orang cantrik bekerja dengan rajin dan gembira. Tanaman pohon buah-buahan mereka pun nampak subur dan rimbun. Buahnya bergayutan seoleh-olah akan mamatahkan ranting dan dahan-dahannya.

Namun demikian, Ki Wastu yang gelisah oleh beban perasaannya, merasa masih, belum lapang dadanya, jika ia belum mengatakan keperluannya datang ke padepokan itu. Karena itulah, maka pada hari kedua, ketika mereka duduk di pendapa bersama Mahisa Bungalan, Ki Wastu berniat untuk menyampaikan.

“Apapun tanggapan kakang Kasang Jati” berkata Ki Wastu di dalam hatinya. Lalu, “Namun aku tidak akan dapat menyembunyikannya lebih lama lagi. Bukan saja karena kegelisahan perasaanku, namun ada kemungkinan lain yang dapat terjadi dengan tiba-tiba di padepokan ini”

Karena itu, maka Ki Wastupun kemudiun bertekad untuk segera menyampaikan keperluannya. Sebelum justru guru Pangeran Kuda Padmadata lah yang telah mendahului.

Dengan agak ragu-ragu, maka Ki Wastu pun kemudian berkata, “Kakang, sebenarnyalah bahwa kedatanganku kemari, selain berkunjung karena sudah terlalu lama aku tidak datang kemari, juga membawa pesan yang barangkali penting bagi kakang”

Ki Kasang Jati tersenyum. Katanya, “Aku sudah mengira, bahwa kau tentu mempunyai keperluan, jika tidak, kau tentu sudah melupakan orang tua yang tidak berharga ini”

“Ah, jangan begitu kakang” jawab Ki Wastu, “kakang adalah orang tuaku, guruku dan tempat aku bersandar”

“Kau sudah memuji lagi. Tetapi baiklah. Katakan, apakah keperluanmu?“

Ki Wastu beringsut sejenak. Kemudian katanya, “Apa kah kakang masih ingat kepada Pangeran Kuda Padmadata”

Orang tua itu mengerutkan keningnya, sementara, Ki Wastu menjelaskan, “Pangeran yang pernah mengambil anak perempuanku menjadi isterinya”

“O, tentu. Aku ingat. Nah, bagaimana kabarnya Pangeran itu sekarang?“ bertanya Ki Kasang Jati.

“Dan apakah kakang mengetahui bahwa Pangeran Kuda Padmadata itu murid Ki Dukut Pakering” bertanya Ki Wastu pula.

Ki kasang Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Aku sudah mengetahuinya. Ia adalah murid Ki Dukut Pakering”

“Dan kakang masih ingat, hubungan yang buruk antara kakang dan Ki Dukut Pakering itu?“ bertanya Ki Wastu pula.

“Aku berusaha untuk melupakannya. Apakah arti permusuhan diantara orang tua-tua. yang pada saat yang pendek akan segera kembali kepada penciptanya” jawab Ki Kasang Jati.

Dada Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Ternyata tanggapan Ki Kasang Jati dan Ki Dukut Pakering agak bertentangan terhadap masa-masa lampau mereka. Agaknya Ki Dukut masih selalu mengingat permusuhan yang tajam sejak masa jauh sebelum mereka menjadi tua.

Sedangkan Ki Kasang Jati telah berusaha untuk melupakannya.

Sejenak Ki Wastu termangu-mangu. Bahkan kebimbangan yang sangat telah mencekam jantungnya.

Tetapi kemudian ia bertekad untuk segera menyampaikannya, justru karena sikap Ki Kasang Jati. Jika orang tua itu tidak mengetahui sikap sebenarnya dari Ki Dukut, maka mungkin sekali pada suatu saat ia akan dihadapkan pada keadaan yang sangat membingungkan.

Karena itu, maka Ki Wastu pun kemudian berkata, "Kakang, kedatanganku kemari agaknya ada hubungannya dengan kedua orang murid dan guru itu"

"Kenapa dengan mereka?" bertanya Ki Kasang dengan kerut-merut di kening.

Keragu-raguan masih nampak di wajah Ki Wastu. Sekilas ia memandang Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan tidak memberikan kesan apapun kepadanya.

Baru sejenak kemudian, Ki Wastu itupun berkata, "Kakang, mungkin terkejut mendengar ceriteraku. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku tidak berbohong. Anak muda ini akan dapat menjadi saksi"

"Katakanlah" desis Ki Kasang Jati.

Ki Wastu bergeser lagi setapak. Kemudian dengan bahasa yang patah-patah iapun menceriterakan, apa yang diketahuinya tentang Ki Dukut Pakering serta sikapnya terhadap Pangeran Kuda Padmadata.

Ki Kasang Jati mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Setiap kali nampak kerut-merut dikeningnya. Bahkan kadang-kadang wajah itu menjadi sangat tegang.

Namun ketika Ki Wastu selesai dengan ceriteranya, maka Ki Kasang itu berkata, “Wastu. apakah kau bukan sekedar salah paham menanggapi peristwa itu? Darimana kau mengetahui bahwa Ki Dukut sudah bersikap demikian buruknya”

“Aku mendengar sebagian dari Pangeran Kuda Padmadata” jawab Ki Wastu.

“Dan kau mempercayainya begitu suja? Mungkin sebagian ceriteranya adalah benar, tetapi mungkin sebagian lagi hanyalah untuk mendukung ceritera yang sebenarnya itu”

“Tidak kakang. Bertanyalah kepada anak muda ini. Untunglah bahwa aku bersedia singgah di Kediri untuk membawanya serta. Jika tidak, mungkin aku sama sekali tidak mempunyai saksi untuk menyatakan kebenaran dari ceriteraku”

Ki Kasang mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya, “Apakah benar ngger. Apa saja yang kau ketahui tentang Ki Dukut Pakering?“

“Maaf Ki Kasang Jati” jawab Mahisa Bungalan, “aku tidak tahu apapun juga tentang Ki Dukut Pakering. Tetapi aku mangetahui serba sedikit kebenaran ceritera Ki Wastu. Aku tahu bagaimana anak perempuannya mengalami perlakuan yang keji. Aku tahu bagaimana Ki Dukut telah membuat jaring-jaring yang sangat rapat. Dan aku tahu, apa yang dialami Pangeran Kuda Padmadata itu di istananya sendiri, karena paman Mahisa Agni telah mengabdi di istana itu pula”

“Dengan demikian, maka kalian sampai pada kesimpulan, bahwa yang berbuat demikian itu adalah Ki Dukut Pakering?“ bertanya Ki Kasang.

“Kakang” berkata Ki Wastu, “puteri yang ikut menjadi alat pemerasan itulah yang mula-mula mengatakannya. Kemudian diperkuat dengan gejala-gejala yang dapat dirasakan oleh Pangeran Kuda Padmadata. Sehingga karena itu, maka aku percaya, bahwa sumber malapetaka itu adalah Ki Dukut Pakering. Namun selebihnya dari dendamnya yang tersimpan, iapun telah didorong oleh ketamakannya melihat kekayaan Pangeran Kuda Padmadata itu melimpah, yang kelak akan jatuh ke tangan orang yang dibencinya.

Ki Kasang Jati menarik nafas dalam-dalam, wajahnya menjadi muram. Dengan nada dalam, iapun kemudian berkata, ”Jika demikian, maka akulah yang paling bersalah sehingga anak perempuanmu itu mengalami nasib yang sangat buruk. Bahkan hampir saja merampas jiwanya”

“Tidak. Bukan maksudku menyalahkan kakang.” potong Ki Wastu dengan serta merta, “aku hanya mengatakan, bahwa kebencian Ki Dukut terhadap kakang Kasang telah mempengaruhi caranya berpikir menanggapi keadaan muridnya. Tetapi sudah barang tentu ada pengaruh lain yang harus diperhitungkan. Tentu adik Pangeran Kuda Padmadata itu pun mula-mula terkejut dan tidak mau melihat kenyataan bahwa kakaknya telah kawin dengan seorang pidak pedarakan. Kekecewaan ini bertemu dengan keangkuhan, ketamakan dan kedengkian.”

Ki Kasang Jati mengangguk-angguk. Katanya kemudian hampir kepada diri sendiri, “Aku tidak mengira, bahwa permusuhan yang sudah aku usahakan untuk melupakan itu, masih saja berakibat buruk. Bukan atas diriku sendiri, tetapi atas orang-orang yang sebenarnya tidak bersalah.”

“Kakang” bertanya Ki Wastu kemudian, “sebaiknya kakang tidak usah menyesali diri sendiri. Kini anakku telah bebas, dan bahkan mendapat perlindungan yang sangat baik

di Istana Singasari, diawasi oleh Ki Mahendra, ayah angger Mahisa Bungalan ini." Ki Wastu berhenti sejenak, lalu, "kedatanganku kakang, sebenarnya hanyalah ingin memberikan isyarat kepada kakang."

"Terima kasih" jawab Ki Kasang Jati. Lalu, "Aku mengerti. Kegagalan Ki Dukut atas rencananya yang menyangkut muridnya, dan kegagalannya menyingkirkan puteri itu, mungkin akan menumbuhkan rencananya yang lain. Sasarannya adalah aku."

"Ya, ya kakang. Aku memang ingin mengatakan demikian."

"Terima kasih Wastu" desis Ki Kasang Jati, "aku sudah tua. Aku kira aku sudah tidak pantas lagi turun ke dalam arena perselisihan apapun sebabnya. Karena itu, jika Ki Dukut datang, biarkan ia mendapatkan apa yang dicarinya. Jika ia ingin melepaskan dendamnya, biarlah ia melakukannya."

"Aku sudah mengira" berkata Ki Wastu, "Kakang adalah orang yang baik, murah hati dan barangkali seorang yang tidak banyak menghiraukan nasibnya sendiri."

Tetapi, di samping itu kakang pun harus bertindak adil. Adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap hubungan kakang dengan orang lain. Jika kakang membiarkan dendam itu membakar diri kakang, itu sama sekali bukan sikap yang adil. Kakang sudah membiarkan kejahatan berlaku atas seseorang, meskipun seseorang itu kakang sendiri. Tetapi mungkin kejahatan itu akan menjalar terhadap orang lain yang lebih buruk lagi, apabila orang itu sama sekali tidak tahu menahu. "

Ki Kasang Jati mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berkata, "Kau pandai memaksa aku untuk berpikir Wastu. Tetapi dengan melepaskan dendamnya

kepadaku, maka aku kira ia sudah puas. Ia tidak akan lagi mencari sasaran yang lain."

"Tetapi dendamnya telah berkembang dengan ketamakan dan kedengkian. Ia tidak akan puas dengan pelepasan dendamnya yang lama saja. Ia kini tentu mendendam Pangeran Kuda Padmadata pula, serta keinginannya untuk menguasai harta bendanya tentu tidak akan dapat segera dilupakannya."

Ki Kasang Jati menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenungi keadaannya. Sekilas terbayang, apa yang pernah terjadi, sehingga dendam telah menyala antara dirinya dengan orang yang bernama Ki Dukut Pakering. Ki Kasang Jati sama sekali tidak mengira, bahwa dendam itu justru akan membakar anak perempuan dari adik seperguruannya, sehingga hampir saja perempuan itu menjadi hangus bersama anak laki lakinya. Bahkan Pangeran Kuda Padmadata sendiri, hampir saja menjadi korban pula.

Kini nampaknya, kegagalan kegagalan itu telah menggiring Ki Dukut Pakering untuk menemukan sasarannya yang semula meskipun hanya sekedar untuk melepaskan amukan kekecewaan dan kebencian.

"Tetapi apakah benar, bahwa dendam itu akan terhenti sampai pada pelepasan atas diriku?" bertanya Ki Kasang Jati kepada diri sendiri.

Tetapi, pertanyaan itu telah membuka pertimbangan pertimbangannya yang lain. Justru itulah, yang dikehendaki oleh Ki Wastu, agar kejahatan yang membakar perasaan Ki Dukut Pakering itu tidak menjalar.

"Wastu," berkata Ki Kasang Jati kemudian, "aku mengerti maksudmu. Tetapi apakah kata orang, jika orang-orang tua yang sudah berusaha untuk mendekatkan diri kepada asalnya, kepada Sangkan Paraning Dumadi ini

masih harus berselisih dan bahkan mungkin masih harus mempergunakan kekerasan pula"

"Kakang" jawab Ki Wastu, "mungkin aku adalah orang yang lebih kasar dari Kakang. Aku sudah bertempur mempertahankan anak perempuanku. Bahkan angger Mahisa Bungalan ini serta ayah dan paman-pamannya telah mempergunakan pula untuk mencegah menjalarnya kejahatan"

"Mereka adalah orang-orang yang memang mempunyai kewajiban sebagai seorang Kesatria. Apalagi mereka adalah orang-orang yang berada dalam lingkungan keprajuritan"

"Tetapi apakah menurut pendapat kakang, membiarkan kejahatan itu terjadi, juga termasuk kebajikan? Juga termasuk jalan menuju ke Sangkan Paranging Dumadi? Apakah dengan demikian kakang sudah menunaikan tugas pengabdian kakang justru karena kakang mendapatkan kurnia kelebihan dalam olah kanuragan?" bertanya Ki Wastu.

"Wastu" berkata Ki Kasang Jati, "sejak dahulu aku selalu merasa terdesak apabila aku harus berbantah dengan kau. Tetapi biarlah aku mengakuinya. Aku memang harus mendengarkan pendapatmu. Aku akan mencoba mempertimbangkannya"

"Kakang masih akan mempertimbangkannya?" berkata Ki Wastu.

Ki Kasang Jati menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, "Kau selalu saja mendesak, Wastu. Baiklah. Baiklah. Aku tidak akan mempertimbangkannya lagi. Aku akan berbuat sesuatu untuk menjaga diri"

Ki Wastu menundukkan kepalanya. Katanya dengan nada dalam, hampir kepada diri sendiri, "Maaf kakang.

Sebenarnya aku hanya didorong oleh kecemasanku, bahwa sesuatu telah terjadi atas kakang dan padepokan ini, tanpa ngetahuinya lebih dahulu"

Aku mengerti maksudmu Wastu" desis Ki Kasang Jati.

Ki Wastu tidak menyahut lagi. Tetapi kepalanya masih tertunduk. Sementara itu, Mahisa Bungalan hanya dapat mendengarkan percakapan dua orang kakak beradik seperguruan itu.

Dalam pada itu, Ki Kasang Jati pun kemudian berkata, "Wastu, dengan demikian, maka aku justru minta agar kau tetap tinggal di sini untuk sementara. Mungkin yang kau katakan itu segera terjadi, sehingga kau sempat menyaksikannya. Mungkin kau akan dapat menemukan jalan keluar jika sebenarnyalah seperti yang kau katakan. Apalagi jika Ki Dukut membawa orang-orang lain yang sebenarnya tidak bersangkut paut dengan padepokan ini"

"Baiklah kakang, aku akan tinggal di sini untuk beberapa saat. Tetapi tentu tidak terlalu lama. Di Singasari anak perempuan dan cucuku tentu selalu menunggu, kapan mereka mendapat kesempatan untuk keluar dari lingkungan istana yang kurang dimengertinya. Meskipun ia mendapat perlindungan sebaik-baiknya, tentu ia akan lebih kerasan tinggal di luar lingkungan istana"

Ki Kasang Jati mengangguk. Jawabnya, "Jika yang kau perhitungkan itu benar-benar akan terjadi, maka tentu tidak akan terlalu lama lagi hal itu akan terjadi"

Dengan demikian, maka Ki Wastu dan Mahisa Bungalan masih tetap akan tinggal beberapa lama di padepokan kecil yang tenang itu. Namun yang karena kedatangan mereka, telah menjadi goncang. Meskipun Ki Kasang Jati sama sekali tidak memberitahukan apapun kepada cantrik-

cantriknya, namun suasana itu nampaknya terasa oleh beberapa orang yang berada di padepokan itu pula.

Namun agaknya, apa yang dikatakan oleh Ki Wastu itu benar-benar mulai membayangi padepokan kecil itu. Pada suatu sore ternyata salah seorang cantrik melaporkan kepada Ki Kasang Jati, “Ki Kasang Jati, ketika aku pulang dari sawah, aku melihat dua orang yang melintas di jalan sebelah. Beberapa saat lamanya mereka berhenti mengamati padepokan ini dari jarak yang tidak terlalu dekat. Keduanya tidak mengetahui, bahwa aku yang bekerja di sawah dan sedang berada di dalam gubug, adalah penghuni padepokan ini. Atau barangkali keduanya justru tidak melihat aku, karena aku sudah duduk di dalam gubug.

“Apa salahnya” bertanya Ki Kasang Jati, “mungkin keduanya sedang mencari seseorang, atau bahkan keduanya mamang mencari padepokan ini. Mungkin sanak kadangnya ada yang tinggal di padepokan ini, atau untuk keperluan yang lain”

Cantrik itu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Mungkin sekali. Aku tidak tahu, kenapa aku tiba-tiba saja telah mencurigainya”

Ki Kasang Jati mengerutkan keningnya. Agaknya seperti yang dirasakannya, suasana di padepokannya memang sudah berubah karena kehadiran Ki Wastu dan Mahisa Bungalan. Namun iapun mengerti, bahwa Ki Wastu dan Mahisa Bungalan datang ke padepokan itu dengan maksud yang baik.

Dengan demikian, maka Ki Kasang Jati memang harus mulai menyatakan sikapnya kepada para cantriknya. Ia tidak dapat membiarkan orang-orang yang tinggal di padepokan itu berteka-teki tanpa petunjuk arah sama sekali.

Karena itu, maka pada hari berikutnya, Ki Kasang Jati telah memanggil dua orang Pututnya untuk diajak berbincang bersama Ki Wastu dan Mahisa Bungalan.

Dengan hati-hati Ki Kasang Jati memberikan kemungkinan yang dapat terjadi di padepokan kecil itu. Sebenarnya ia sendiri sudah berusaha melupakan permusuhan yang sudah terlalu lama tanpa ujung pangkal itu. Namun pada suatu saat, ia memang harus melihat kenyataan, bahwa permusuhan itu belum padam sama sekali. Pada suatu saat, karena terpercik oleh peristiwa yang terjadi di Kediri, maka api yang telah tidak lagi berasap itu, bagaikan disiram dengan minyak.

Kedua Putut itu pun mendengarkan keterangan Ki Kasang Jati dengan saksama. Mereka menarik nafas dalam dalam ketika Ki Kasang Jati berkata, "Tetapi semuanya itu adalah salahku. Betapa hatiku ternyata telah ternoda oleh sikapku sendiri. Jika padepokan ini dimaksudkan untuk menjauhkan diri dari segala macam kekasaran duniawi, maka aku masih juga mengajarkan olah kanuragan kepada kalian berdua. Ternyata pada suatu saat, seolah-olah kita semuanya telah dituntut untuk mampertanggung jawabkannya"

Kedua Putut itu mengangguk-angguk.

"Nah" berkata Ki Kasang Jati kemudian, "bagaimanapun juga kita tidak akan dapat ingkar, bahwa salah satu dari sifat kita, adalah mempertahankan hidup kita. Karena itu, kita tidak bersalah jika kita bertahan di dalam lingkungan kita sendiri, jika ada pihak yang ingin merusak ketenangan padepokan ini"

Kedua Putut itu masih mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, "Guru. Agaknya memang demikian. Kita berhak untuk mempertahankan diri,

sebagaimana yang guru ajarkan. Seperti juga kita makan dan minum, agar kita akan tetap hidup"

Ki Kasang Jati tersenyum. Katanya, "Baiklah, jika kau memang menempatkan pengertian itu pada keadaan yang kita hadapi sekarang. Cobalah sampaikan kepada kawan-kawanmu dengan hati-hati, agar mereka tidak salah paham dan menjadi sangat gelisah karenanya"

"Ya guru. Aku akan mencoba. Tetapi sudah seharusnya kita bersiaga manghadapi kemungkinan yang betapapun pahitnya, yang memang jarang sekali terjadi atas padepokan ini" jawab salah seorang Pututnya.

Ki Kasang Jati menarik nafas dalam-dalam. Dua orang muridnya yang tertua itu dapat mengerti persoalannya dengan jelas. Tetapi beberapa orang cantrik yang lain, mungkin akan mempunyai tanggapan yang berbeda.

Tetapi kedua orang Putut itu akan dapat mewakilinya. Mereka dalam hidup sehari-hari adalah satu dengan para cantrik, meskipun sebenarnya kedua orang Putut itu dapat juga disebut guru dari para cantrik yang lain. Namun setiap orang padepokan itu menganggap bahwa guru mereka adalah Ki Kasang Jati. Sementara para Putut Itu adalah saudara tua mereka.

Demikianlah, padepokan kecil yang tenang itu benar-benar telah di panasi dengan ketegangan yang semakin memuncak. Ternyata cantrik-cantrik yang lain pun melaporkan bahwa mereka melihat orang-orang yang tidak dikenal dan mencurigakan di sekitar padepokan itu"

"Baiklah" berkata Ki Kasang Jati, "kalian harus menyadari, bahwa bukan Wastu dan angger Mahisa Bungalan inilah yang membawa ketegangan, di sini. Bahkan mereka telah mendahului datangnya ketegangan itu dengan memberitahukan kepada isi padepokan ini. Dengan

demikian, maka datang atau tidak datang Wastu dan angger Mahisa Bungalan, kita akan menghadapi ketegangan ini dan sekaligus sentuhan yang kasar," Ki Kasang Jati berhenti sejenak, lalu katanya kemudian, "tetapi ingat, kalian tidak perlu mengatakan, bahwa ada dua orang tamu di padepokan ini. Anggaplah Wastu dan angger Mahisa Bungalan sebagai keluarga sendiri. Sebut sajalah mereka sebagai saudara-saudara kalian"

"Kenapa?" bertanya salah seorang dari para cantrik.

"Tidak apa-apa. Tetapi dengan demikian, maka tidak akan menimbulkan sikap khusus bagi mereka yang berniat buruk terhadap padepokan ini" jawab Ki Kasang Jati.

Para Putut dan cantrik itu pun mengerti maksud Ki Kasang Jati. Karena itu. maka mereka pun berusaha untuk tidak menyebut sama sekali tentang dua orang yang berada di padepokannya, yang mereka ketahui bahwa salah seorang dari kedua orang itu adalah adik seperguruan Ki Kasang Jati sendiri.

Sebenarnyalah bahwa perhitungan Ki Wastu dan Mahisa Bungalan tidak terlalu jauh dari kebenaran. Ki Dukut Pakering benar-benar telah mendekati padepokan Ki Kasang Jati dengan dendam yang membara. Karena ia tidak mempunyai orang-orang yang dapat dipercaya lagi selain seorang pengikutnya saja, maka ia pun telah berhubungan dengan beberapa orang yang telah dikenalnya untuk membantunya.

"Ada seorang yang mumpuni di padepokan itu" berkata Ki Dukut, " tetapi orang itu adalah musuhku. Musuh bebuyutan. Aku akan menyelesaikannya, sementara kalian dapat berbuat menurut kehendak kalian atas para pengikutnya. Mungkin ada satu dua Putut pilihan, tetapi

jarak kemampuannya tentu terpaut panjang dari Ki Kasang Jati sendiri"

"Apakah Ki Dukut yakin?" bertanya salah seorang yang bersedia membantunya.

"Kenapa tidak? Aku mengenal padepokan itu sejak lama" jawab Ki Dukut.

"Apakah tidak mungkin telah terjadi perubahan dengan cepat? Selama Ki Dukut tidak melihat padepokan ini, maka banyak peristiwa dapat terjadi?" bertanya orang lain yang diajaknya untuk melakukannya rencananya.

"Kita akan dapat mengamatinya untuk beberapa lama" jawab Ki Dukut, "agar kita dapat menyakinkan, bahwa kerja kita akan berhasil dengan baik"

"Itu adalah cara yang paling baik" berkata orang lain, "kita akan melihat padepokan itu dalam keadaannya sekarang. Bukan beberapa saat yang lampau"

Dengan damikian, maka Ki Dukut dan beberapa orang yang telah diajaknya melaksanakan rencananya, telah mengamati padepokan itu. Dengan cermat mereka berusaha untuk mengamati, apakah ada sesuatu yang dapat dianggapnya gawat

Ternyata bahwa kehadiran Ki Wastu dan Mahisa Bungalan yang lebih dahulu dari Ki Dukut, telah lepas dari pengamatan orang-orang yang bermaksud buruk itu.

Tetapi dalam pada itu, ternyata tidak semua orang yang berada dipihak Ki Dukut mengerti persoalan yang sebenarnya. Ada diantara mereka yang telah tertipu. Ternyata Ki Dukut yang mereka kenal mempunyai murid dua orang Pangeran itu dapat mempergunakan keadaannya itu untuk mengelabuhi beberapa orang pemimpin padepokan untuk berdiri dipihaknya.

Meskipun beberapa orang pemimpin padepokan itu bukannya orang yang dapat disebut memiliki ilmu yang pinunjul, namun dengan jumlah yang cukup banyak, maka Ki Dukut akan dapat dengan mudah menghancurkan padepokan itu, sementara orang-orang yang membantunya itupun pada saatnya akan mengalami nasib buruk pula.

Dengan janji yang memberikan banyak harapan, dan apalagi mereka yang merasa berkewajiban untuk melakukan kebajikan atas Pangeran Kuda Padmadata yang malang, maka beberapa orang telah bersedia berdiri dipihak Ki Dukut dengan rencananya yang gila. Menghancur kan padepokan itu dengan segenap penghuninya.

“Mereka telah menghancurkan keluarga Pangeran Kuda Padmadata” berkata Ki Dukut dengan orang-orang yang bersedia membantunya, “bahkan adiknya. Pangeran Kuda Rukmasanti telah terbunuh. Perampokan itu memang keji. Tetapi tentu bukan sekedar perampokan biasa. Ki Wastu, saudara seperguruan Ki Kasang Jati merasa kehilangan martabatnya ketika ia harus melihat kenyataan, bahwa anak perempuannya tidak diperlukan lagi oleh Pangeran Kuda Padmadata. Meskipun Pengeran yang baik hati itu telah memberikan terlalu banyak pada saat isterinya itu ditinggalkannya di padukuhan, namun dendam telah menyala di hatinya. Dan ia berhasil menipu beberapa orang untuk membantunya. Kematian Pangeran Kuda Rukmasanti sangat menyakitkan hati kakaknya dan hatiku sendiri. Karena aku tidak mengetahui rumah Ki Wastu, maka aku akan membuat perhitungan dengan orang yang telah membantunya berbuat jahat”

Orang-orang yang sudah bersedia membantunya itu mendengarkan keterangan Ki Dukut dengan saksama. Tetapi mereka agak heran mendengar keterangan bahwa Ki

Dukut masih belum mengetahui rumah Ki Wastu, yang anak perempuannya pernah menjadi isteri muridnya.

Agaknya Ki Dukut dapat melihat keragu-raguan itu. Maka katanya kemudian, "Bukan berarti bahwa aku belum pernah melihat tempat tinggalnya, tetapi orang itu telah pergi meninggalkan rumah dan halamannya. Ia menyadari bahwa ia telah melakukan sesuatu yang akan dapat menimbulkan persoalan pada dirinya, sehingga akhirnya ia talah bersembunyi Persembunyiannya itulah yang belum dapat aku ketemukan"

Orang-orang yang berada dipihak Ki Dukut tanpa mengerti keadaan yang sebenarnya itu mengangguk-angguk. Ceritera Ki Dukut nampaknya memang menyakinkan Bahkan Ki Dukut itu berkata kepada mereka, "Pangeran Kuda Padmadata tentu akan sangat berterima kasih kepada kalian. Sementara kalian mengetahui bahwa Pangeran itu adalah Pangeran yang kaya raya"

"Itu tidak penting" berkata seseorang, "tetapi membebaskan Pangeran itu dari kecemasan, bayangan-bayangan yang suram dan ketidak-pastian atas hari depannya itulah yang telah mendorong kami untuk membantu Ki Dukut. Bukan berarti bahwa kami memiliki kemampuan melampaui Ki Dukut Pakering sendiri, tetapi mungkin tenaga kami yang tidak berarti itu akan dapat meringankan tugas Ki Dukut di padukuhan itu"

"Terima kasih" sahut Ki Dukut, "betapapun tinggi ilmu orang yang menyebut dirinya Kasang Jati itu, maka biarlah aku akan melumpuhkannya. Sementara kalian akan dapat menguasai para cantriknya yang tidak banyak berarti"

Demikianlah maka rencana untuk memasuki padepokan kecil itu telah disusun dengan rapi. Menurut pengamatan mereka, tidak ada yang perlu mendapat perhatian khusus

pada padepokan itu. Tidak ada kecemasan bahwa Ki Kasang Jati telah mendatangkan orang-orang yang kuat yang akan dapat melindungi padepokannya yang mulai dibayangi oleh keburaman itu.

“Kita tinggal menentukan waktu” berkata Ki Dukut Pakering.

“Jangan terlalu lama” berkata salah seorang yang bersedia membantunya, “aku tidak mempunyai waktu terlalu banyak, karena aku harus segera berada kembali di padepokanku”

“Ya“ yang lain menyahut, “kasihan Pengeran yang malang itu. Jika kita berhasil memasuki padepokan itu, mungkin kita akan dapat memaksa satu dua orang untuk menunjukkan, dimanakah rumah orang yang bernama Ki Wastu itu”

“Baiklah” berkata Ki Dukut Pakering, “semakin cepat memang semakin baik. Besok kita akan mengadakan pengamatan terakhir. Kita akan langsung menyusun rencana, kapan kita akan memasuki padepokan itu”

Demikianlah seperti yang dikatakan, di keesokan harinya, maka Ki Dukut dan seorang yang mewakili beberapa orang yang telah menyatakan bersedia membantu Ki Dukut telah mengadakan pengamatan terakhir pada padukuhan kecil itu. Seperti di hari-hari sebelumnya, maka mereka tidak melihat sesuatu yang baru pada padepokan itu. Mereka melihat beberapa orang cantrik bekerja seperti biasa. Mereka melihat, tidak seorang pun dari para cantrik yang menunjukkan kesiagaan yang berarti.

“Dengan demikian tugas kita tidak terlalu berat. Bukankah tugas kami hanyalah mencegah, agar Ki Dukut sempat berhadapan dengan Ki Kasang Jati?“ bertanya orang yang menyertainya.

"Ya. Tetapi jika diperlukan, maka kalian dapat membantu aku menangkap orang itu, karena aku ingin dapat menangkapnya hidup-hidup. Sudah barang tentu bahwa jika terpaksa sekali, aku akan membunuhnya. Namun apabila masih mungkin, aku ingin dapat mendengar beberapa jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang tersimpan di dalam hati ini"

Orang yang menyertainya mengangguk-angguk. Ia semakin yakin akan kebersihan hati Ki Dukut, ketika Ki Dukut berkata, "Sebenarnyalah bahwa kematian bukan akhir dari persoalan ini. Aku, dan tentu juga Pangeran Kuda Padmadata tidak menginginkan kematiannya. Karena sebenarnyalah bahwa dendam bukanlah tujuan terakhir, meskipun betapa sakitnya hati Pangeran yang kehilangan adiknya itu, dan aku yang telah kehilangan muridku"

"Kita akan berusaha" jawab orang yang menyertainya, "tetapi kita tidak dapat menentukan" ia berhenti sejenak, lalu jadi, apakah kita sudah dapat menentukan saat untuk memasuki padepokan itu?"

"Setelah kita amati beberapa hari. maka nampaknya kita akan segera dapat melakukannya. Aku akan berbicara dengan kawan-kawan kita, apakah sebaiknya malam nanti kita melakukannya" berkata Ki Dukut

"Aku tidak berkeberatan. Malam nanti kita memasuki padepokan kecil itu lewat regol. Kita minta Ki Kasang Jati menyerah dan mengakui kesalahannya, sehingga ia sebaiknya tidak melawan untuk dihadapkan kepada Pangeran Kuda Padmadata, serta sekaligus menunjukkan dimana Ki Wastu bersembunyi" berkata orang yang menyertainya, "mudah-mudahan Ki Dukut mengerti, bahwa dengan demikian, para cantriknya akan selamat"

“Bagus” sahut Ki Dukut. Namun ia berkata selanjutnya, “tetapi ia adalah orang yang keras hati dan kepala. Tetapi biarlah kita melihat”

“Kita harus segera membuat rencana sebaik-baiknya” berkata kawannya, “marilah, kita akan menyusunnya sekarang. Malam nanti kita masuki padepokan itu”

Ki Dukut pun kemudian mengangguk sambil berkata, “Sayang bahwa kita harus mengguncang ketenangan padepokan itu. Tetapi yang isinya sama sekali bukanlah seperti wadah yang kasat mata”

Bersama dengan beberapa orang yang sudah menyatakan kesediaannya untuk membantu, maka Ki Dukut Pakering telah menyusun rencananya. Sebelum tengah malam mereka akan memasuki padepokan kecil itu. Ki Dukut Pakering sendiri akan menghadapi Ki Kasang Jati, agar ia dapat dengan hati-hati berusaha menangkapnya hidup-hidup.

“Tetapi jika ia berkeras hati untuk mempertahankan kesalahannya, apa boleh buat” berkata Ki Dukut, “namun, jika masih mungkin, sementara aku tidak berhasil menangkapnya hidup-hidup. Aku akan memerlukan pertolongan kalian, justru karena aku menginginkannya, hidup-hidup“

“Kami sudah menyatakan kesediaan kami” jawab salah seorang dari mereka yang berada diantara Ki Dukut Pakering, “karena itu, kami akan membantunya apa saja yang kalian perlukan. Sebenarnyalah kami menganggap bahwa rencanamu untuk menangkap hidup-hidup adalah rencana yang paling baik”

“Ya. Marilah kita bersiap sambil berdoa. Semoga yang Maha Agung akan selalu berada bersama kita” berkata Ki Dukut, “sehingga apa yang kita kerjakan tidak ber

tentangan dengan kehendaknya. Namun aku percaya, bahwa niat yang baik, akan mendapat jalan yang rancak pula"

Demikianlah, maka Ki Dukut dan kawan-kawannya pun telah bersiap menjelang gelap. Bagaimanapun juga. mereka harus mempersiapkan diri untuk bertempur. Mereka akan bertempur tanpa menjatuhkan korban jiwa apabila mungkin. Tetapi jika justru jiwa mereka sendiri terancam, maka mungkin sekali mereka terpaksa membunuh. Namun pembunuhan yang mereka lakukan telah mereka perhitungkan sebaik-baiknya, bahwa mereka telah melakukan satu tugas kemanusiaan yang besar. Jika Ki Kasang Jati itu tidak ditangkap, atau bahkan jika terpaksa dibunuh, maka tindakan-tindakannya yang melanggar segi peradaban manusia akan semakin menjalar. Bahkan ia sudah berani berbuat jahat terhadap seorang pangeran dari Kediri dan membunuh Pangeran Kuda Rukmasanti.

Dengan demikian, maka kawan-kawan Ki Dukut itu merasa diri mereka berpinjak pada alas kebenaran, sehingga mereka sama sekali tidak ragu-ragu untuk bertindak.

Ketika malam turun, maka Ki Dukut telah menentukan arah yang akan mereka tempuh. Menurut perhitungan Ki Dukut, maka mereka tidak perlu datang sambil mengendap-endap. Tetapi mereka akan dapat langsung memasuki regol dan menyerang padepokan itu dari depan dengan dada tengadah sebagaimana seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki.

"Kita akan menjaga, agar tidak ada korban yang jatuh. Baik di antara kita, maupun di antara mereka. Tetapi kita sudah berpijak pada ujung tanduk. Mungkin kita akan terluka, tetapi mungkin pula kita terpaksa melukai" desis Ki Dukut pada saat mereka siap untuk berangkat.

Kawan-kawan Ki Dukut itu hanya mengangguk-angguk. Mereka menganggap bahwa Ki Dukut adalah orang yang paling mengetahui persoalannya, sehingga karena itu, maka mereka menyerahkan segala rencana sebagian terbesar kepada Ki Dukut.

Pada saat yang sudah ditentukan, maka sekelompok orang yang dipimpin oleh Ki Dukut Pakering telah menyusuri jalan-jalan setapak menuju ke padepokan kecil tempat tinggal Ki Kasang Jati. Padepokan yang dalam keadaan sehari-hari nampak tenang dan tidak dibayangi oleh sifat-sifat permusuhan. Namun tiba-tiba beberapa orang bersenjata telah mendatangi padepokan itu dengan jantung yang panas.

Ki Dukut yang berjalan di paling depan pun masih saja dibayangi oleh keragu-raguan. Jika maksudnya tersingkap, maka ia akan kehilangan kepercayaan dari kawan-kawannya. Bahkan mungkin orang-orang itu akan dapat menjadi orang yang sangat berbaya baginya.

Semakin dekat mereka dengan padepokan kecil itu, maka jantung Ki Dukut Pakering itu pun berdegup semakin keras.

Dalam pada itu, padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Kasang Jati itupun tidak pernah meninggalkah kewaspadaan. Selama padepokan itu dibayangi oleh orang-orang yang tidak mereka kenal, yang nampaknya selalu mengamat-amati padepokan kecil itu, maka orang-orang di padepokan itupun merasa, bahwa mereka harus berhati-hati. Karena itulah, maka setiap malam, beberapa orang selalu berjaga-jaga di halaman depan, meskipun mereka sengaja tidak berada di regol. Bahkan mereka dengan sengaja berada di tempat yang terlindung dari cahaya lampu di pendapa dan di regol halaman.

Setiap malam, regol dan seluruh halaman itupun selalu mendapat mengawasan mereka. Kedua orang Putut di padepokan itu berganti-ganti memimpin para cantrik yang bertugas meronda. Setiap malam mereka berganti berjaga-jaga. Jika yang seorang tidur di gandok, maka yang lain berada diantara para cantrik yang bertugas.

Sementara itu, selain kedua orang Putut yang bertugas berganti-ganti itu, Mahisa Bungalan dan Ki Wastupun selalu bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun Ki Kasang Jati sendiri nampaknya tidak begitu menghiraukan ketegangan yang setiap saat terasa semakin memuncak, namun iapun tidak meninggalkan kewaspadaan. Bahkan kadang-kadang Ki Kasang Jati sendiri keluar dari ruang dalam di tengah malam, berjalan menyusuri sudut-sudut halaman dan menyapa para peronda di serambi, atau di sudut-sudut yang terlindung,

Dengan demikian, maka setiap saat regol padepokan itu tidak pernah terlepas dari pengamatan para cantrik meskipun dari jarak yang tidak terlalu dekat. Namun lampu minyak regol itu cukup terang, apabila seseorang memasuki regol halaman itu, tentu akan dapat mereka lihat.

Karena itulah, maka ketika Ki Dukut mendekati regol dan menganggap regol itu sepi tidak terjaga, maka dengan dada yang berdebaran, para cantrik pun melihat dengan jelas, beberapa orang telah melangkahi tlundak pintu regol halaman padepokan itu.

Para cantrik yang mengamati regol itupun saling menggamit sebagai isyarat. Ternyata bahwa mereka semuanya telah melihat, beberapa orang memasuki halaman padepokannya.

“Bukan sekedar dugaan” berkata para cantrik itu di dalam hatinya.

Namun mereka terkejut ketika mereka melihat, tiba-tiba saja Ki Kasang Jati telah berada di sebelah mereka sambil berbisik, “Aku akan menyapa mereka. Bangunkan kawan-kawanmu. Beritahukan Ki Wastu dan Mahisa Bungalan yang berada di dalam”

Para cantrik itu tidak bertanya lagi. Beberapa orang pun kemudian berdiri dan tanpa ragu-ragu mereka melangkah ke gandok dan yang lain masuk ke ruang dalam.

Ternyata bayangan para cantrik itu dapat dilihat oleh Ki Dukut Pakering. Sejenak itu justru termangu-mangu. Namun ia pun kemudian menyadari, bahwa kedatangannya telah dilihat oleh beberapa orang penghuni padepokan itu.

“Gila” geramnya di dalam hati, “apakah ada iblis yang memberitahukan kepada meraka”

Namun kemudian iapun melanjutkan, “Persetan. Meskipun mereka mengetahui kehadiran kita, tidak akan ada kekuatan yang cukup untuk membendung kedatangan kita”

Karena itu, maka Ki Dukut pun sama sekali tidak merubah rencananya. Ia melangkah terus ke tengah-tengah halaman padepokan Ki Kasang Jati.

Namun langkahnya terhenti ketika ia mendengar seseorang menyapanya, “Selamat malam Ki Dukut Pakering. Kami sudah menunggu kedatanganmu di padepokan kecil ini”

Ki Dukut mengerutkan keningnya. Dari kegelapan ia melihat bayangan seseorang diikuti oleh dua orang di belakangnya. Beberapa langkah di hadapan Ki Dukut, orang itu berhenti samhil berkata lebih lanjut, “Kunjunganmu merupakan kehormatan yang sangat besar bagi kami”

"Persetan Kasang Jati. Aku datang untuk membuat perhitungan. Kau sudah terlalu banyak membuat aku menahan hati. Tetapi yang kau lakukan terakhir, sehingga aku harus mengorbankan muridku adalah sudah sampai pada batasnya. Aku datang untuk menghukummu. Bukan lagi untuk berbicara panjang lebar"

"Aku sudah mengerti apa yang telah terjadi" sahut Ki Kasang Jati, "apakah tidak ada cara yang lebih baik dari yang kau lakukan sekarang?"

"Menyerahlah Ki Kasang Jati" berkata Ki Dukut tanpa menjawab pertanyaan Ki Kasang Jati, "kau akan aku bawa menghadap pada pimpinan pemerintahan di Kediri. Kau harus mendapat pengadilan. Jika kau merasa tidak bersalah, kau tentu tidak akan berkeberatan, karena dengan demikian kau akan segera dilepaskan. Tetapi jika kau bersalah, maka hukuman akan menjadi jauh lebih ringan daripada kau berusaha hendak melawan"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan Ki Dukut Pakering" jawab Ki Kasang Jati, "karena itu, jelaskanlah, apa yang akan kau lakukan"

"Aku tidak akan banyak berbicara" geram Ki Dukut, "kesalahanmu kau dekap di dadamu. Sekarang menyerahlah. Perintahkan semua orang di dalam padepokan ini menyerah, agar aku dan kawan-kawanku yang sebenarnya tidak ingin mempergunakan kekerasan ini tidak perlu bertindak lebih kasar"

"Aku tidak berkeberatan" berkata Ki Kasang Jati, "tetapi sebut sebabnya"

"Persetan" berkata Ki Dukut. Lalu katanya kepada kawan-kawannya, "Apa kita masih dapat menunggu lebih lama lagi dengan pembicaraan yang tidak berkeputusan,

Atau kita tangkap saja orang ini, kemudian kita bawa ke Kediri?"

Ternyata ada juga diantara kawan-kawan Ki Dukut yang-tidak sabar. Katanya, "Marilah, kita tangkap saja orang ini. Tentu sulit untuk mendengarkan pengakuannya selagi ia masih bebas. Tetapi jika ia sudah tidak berdaya, apalagi di hadapan yang memerintah di Kediri, ia akan mengaku segala kesalahannya"

"Sebenarnya aku masih ingin berbuat lebih itu lagi" berkata Ki Dukut, "Tetapi apa boleh buat, ia memaksa aku mempergunakan kekerasan"

Sebenarnyalah Ki Dukut tidak ingin berbantah lebih lama. Dengan demikian, maka ia akan membuka kemungkinan bagi mereka yang datang bersamanya untuk menilik keadaan. Karena itu, maka kemudian katanya, "Baik. Jangan menyesal jika dalam usahaku menangkapmu, kulitmu tersentuh jari-jariku. Atau bahkan mungkin salah satu orang cantrikmu tergores oleh kuku kawan-kawanku yang datang bersamaku sekarang atas nama keadilan pemerintahan di Kediri"

Ki Kasang Jati masih akan menjawab. Tetapi Ki Du sudah meloncat mendekatinya. Katanya, "Marilah. Memencarlah. Orang-orang di padepokan ini tidak terlalu banyak"

Mereka yang datang bersama Ki Dukut pun segera bergeser. Meskipun ada satu dua orang yang terpaksa memikir kembali pembicaraan antara kedua orang itu, namun ternyata mereka tidak mempunyai kesempatan terlalu banyak. Orang-orang yang menghuni padepokan pun ternyata sudah berpencar pula.

"Ki Dukut" Ki Kasang masih ingin berbicara, "jangan tergesa-gesa"

"Hanya ada dua pilihan" sahut Ki Dukut denhan serta merta, "menyerahlah, atau kami terpaksa menangkapmu dan mengikatmu. Kami akan membawamu seperti membawa seorang penjahat yang paling buas. Meskipun sebenarnya kau lebih berbahaya dari penjahat itu, namun aku masih lebih hormat kepadamu"

Ki Kasang Jati masih akan menjawab. Tetapi sekali lagi Ki Dukut meloncat mendekat, sehingga Ki Kasang Jati terpaksa mengurungkan kata-kata yang sudah ada dibibirnya Ia harus bersiap menghadapi segala kemungkinan yang tiba-tiba saja dapat dilakukan oleh Ki Dukut Pakering.

Pada saat itu, maka kawan-kawan Ki Dukut pun segera memencar. Mereka sama sekali tidak mengira, bahwa ia telah mengambil langkah yang keliru, karena mereka terlalu percaya kepada Ki Dukut yang mereka anggap sebagai seorang yang selain memiliki ilmu yang tinggi ia seorang guru dari dua orang kakak beradik yang mempunyai pengaruh di Kediri. Sehingga karena itu, maka mustahil bahwa orang yang demikian akan menyesatkan mereka ke dalam kerja yang salah.

Demikianlah, ketika kawan-kawannya sudah berencar, maka Ki Dukut itupun berkata lantang, "Siapa yang ingin selamat, menyerah sajalah. Kami bermaksud baik. Kami hanya memerlukan Ki Kasang Jati. Tidak orang lain. Karena itu, siapa yang ingin selamat, jangan melibatkan diri ke dalam persoalan ini"

Namun yang terdengar adalah jawaban dari salah sorang Pututnya, "Kami adalah murid-muridnya. Kami akan berbuat apa saja bagi guru kami, dan bagi padepokan kami"

Ki Dukut kemudian menggeram. Tetapi jawaban itu kemungkinkannya untuk meneriakkan aba-aba, "Baiklah

kawan-kawan. Kita sudah tahu, bagaimana sikap orang orang yang masih ingin aku hormati. Tetapi ternyata mereka tidak lebih dari sekelompok orang-orang yang telah jatuh ke dalam lumpur yang paling rendah. Tidak ada cara lain yang dapat kita tempuh selain menangkap mereka hidup-hidup, atau jika tidak ada cara lain. maka kematian adalah akibat yang sangat wajar dari sikap dan pandangan hidup mereka"

Ki Kasang Jati benar-benar tidak sempat untuk memberikan penjelasan. Tetapi ia sudah mulai curiga, bahwa orang-orang yang datang bersama Ki Dukut Pakering bukanlah orang-orang yang memang bermaksud jahat.

Namun, apabila mereka mempergunakan kekerasan juga, maka tidak ada cara lain kecuali menyelamatkan diri. Baru kemudian, apabila keselamatan itu telah didapatkannya, barulah akan datang kesempatan untuk memberikan penjelasan. Tetapi jika mereka tidak berhasil menyelamatkan diri. maka kesempatan untuk memberikan penjelasan itupun sama sekali tidak akan didapatkannya.

Demikianlah, maka para cantrik itu pun berpencar pula. Dua orang Putut yang terbaik di antara murid-murid Ki Kasang Jati itupun berpencar pula. Seorang di sisi kiri dari pendapa bersama beberapa orang cantrik, yang lain di sisi kanan.

Dalam pada itu, Ki Dukut ingin segera menyelesaikan rencananya. Ketika orang-orangnya telah berpencar, maka tiba-tiba saja ia sudah mulai menyerang Ki Kasang Jati sambil menggeram, "Sebaiknya kau menyerah"

Ki Kasang Jati mengelak. Ia masih sempat berbicara, "Aku tidak tahu, apakah yang sedang kau kerjakan sekarang"

Karena orang-orang yang berdiri di pihaknya sudah memencar, maka Ki Dukut itupun menggeram, “Dendam tidak akan dapat padam sebelum pecah nyawamu. Kau sumber bencana bagi perguruanku, sehingga akhirnya seorang dari kedua muridku itu terbunuh”

“Aku sudah tahu. Tetapi bagaimana mungkin kau dapat mempengarui orang-orang itu, sehingga mereka masih juga berpihak kepadamu?“ bertanya Ki Kasar Jati.

“Mereka adalah orang-orang yang waskita. Mereka melihat kebenaran yang sejati” berkata Ki Dukut lantang, agar orang-orang yang tidak terlalu jauh daripadinya dapat mendengarkannya.

Ki Kasang Jati menggigit bibirnya, ia tidak dapat berteriak melampaui suara Ki Dukut Pakering. karena lawannya itu pun kemudian mengerahkan segenap kemampuanya untuk menyerangnya.

Ki Dukut Pakering, guru dari Pangeran Kuda Padmadata dan adiknya. Kuda Rukmasanti, memang seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Ia mampu bergerak secepat tatit di langit. Namun ia memiliki kekuatan seperti runtuhnya bukit-bukit batu menimpa jurang dan lurah yang dalam.

Karena itu. maka Ki Kasang Jati harus berhati-hati Pertempuran di antara keduanya bukannya baru terjadi untuk yang pertama kali. Keduanya telah bertempur beberapa kali. Setiap kali, tidak seorang pun yang dapat menyebut dirinya memenangkan perkelaian.

Tetapi kedatangan Ki Dukut itu bukanlah sendiri. Jika berhasil mengalahkan para cantrik dan murid-murid Kasang Jati dengan mempergunakan tangan beberapa orang yang bersedia membantunya itu, maka Ki Kasang

tentu akan terpengaruh sehingga ia pun akan menyerah atau terbunuh.

Ki Dukut tidak begitu merisaukan para pengikutnya, musuh terbesarnya telah dapat diselesaikan, maka yang lain baginya tidak akan banyak berarti. Ia akan dapat menjumpai mereka seorang demi seorang. Jika ada diantara mereka yang menuntut pertanggungan jawabnya, maka orang itu justru akan diselesaikan sama sekali.

Demikianlah, maka pertempuran antara kedua orang ng memiliki ilmu yang tinggi dan yang saling mengenal menjajagi itu, dengan segera meningkat dengan dahsyatnya. Keduanya tidak lagi berusaha untuk mengetahui kuatan dan kelemahan lawannya, karena sebenarnyalah duanya telah saling mengetahuinya.

Yang mereka lakukan kemudian hanyalah menjaga, agar mereka tetap menyadari keadaan diri. Mereka tidak mudah terpancing oleh gejolak perasaan sehingga mereka akan melakukan sesuatu yang tidak perlu. Imbangan kekuatan sangat mereka perlukan, sehingga mereka tidak akan melepaskan tenaga mereka tanpa arti sama sekali.

Sementara itu, di halaman itu pun telah menyala berapa lingkaran pertempuran. Para cantrik memang tidak banyak dapat berbuat sesuatu. Tetapi dua orang Putut yang terbaik dari antara murid Ki Kasang Jati itu memang harus diperhitungkan.

Tetapi kedua orang itu tidak dapat melawan semua orang yang kemudian menghambur di sebelah menyebelah pendapa. Meskipun kedua Putut itu dengan garangnya menahan lawan-lawannya, tetapi yang lainpun segera mendesak para cantrik sehingga mereka terdorong surut.

“Bertahanlah atas nama padepokan ini” teriak salah seorang Putut, “sebentar lagi aku akan datang membantu”

“Menyerahlah“ salah seorang lawannyapun berteriak, “itu akan lebih baik daripada kalian harus bertempur. Kemungkinan yang paling buruk pun dapat kita hindari”

“Kami berpijak di tempat kami sendiri” sahut salah seorang Putut, “jika kalian ingin berbicara dengan kami, keluarlah dari padepokan ini. Baru kita akan dapat berbicara dengan wajar dan dalam kedudukan yang sama”

Kawan-kawan Ki Dukut pun tidak menjawab lagi. Merekapun segera mendesak para cantrik semakin jauh. Tetapi mereka yang bertempur melawan kedua orang Putut itu pun harus mengerahkan segenap kemampuan mereka. Ternyata kedua orang Putut itu memiliki ilmu yang cukup tinggi. Mereka adalah murid-murid terbaik dari Ki Kasang jati yang mumpuni.

Tetapi para cantrik tidak dapat bertahan lebih lama. Lawan-lawan mereka adalah orang-orang yang berpengalaman, sehingga mereka pun segera terdesak semakin jauh, semakin jauh sampai ke seketeng.

Namun tiba-tiba imbangan pertempuran itu telah berubah. Di antara para cantrik itu tiba-tiba saja terdapat seseorang yang berilmu tinggi. Dengan garangnya orang itu bertempur. Dalam gelapnya malam, lawan-lawan mereka tidak dapat melihat, siapakah orang yang muncul dari seketeng dan langsung mendesak mereka dengan kemampuan yang mendebarkan.

Karena itu, maka pertempuran di depan seketeng itu pun berlangsung semakin sengit. Ternyata dua tiga orang sekaligus merasa mendapat tekanan karena salah seseorang yang tiba-tiba saja telah berada di depan seketeng.

“Siapa kau?“ bertanya salah seorang kawan Ki Dukut Pakering.

“Aku cantrik padepokan ini seperti saudara-saudaraku,” yang lain jawab orang itu.

”Tetapi adalah mustahil bahwa di antara para cantrik telah terdapat orang yang memiliki ilmu yang mengejutkan.”

Karena itu, maka pertempuran di dalam gelap di depan seketeng itupun berlangsung dengan sengitnya. Beberapa orang kawan Ki Dukut harus bertempur melawan orang yang memiliki ilmu yang mengejutkan itu. Orang itu mampu meloncat dengan cepat, menyerang dengan tiba-tiba dan bahkan kakinya seolah-olah tidak lagi berjejak di atas tanah.

Para cantrik yang semula merasa terdesak itupun menjadi heran. Namun mereka pun segera mengerti, bahwa orang itu adalah tamu-tamu Ki Kasang Jati.

Sebenarnyalah bahwa Ki Wastu dan Mahisa Bungalan telah membagi diri. Yang seseorang berada di sebelah kanan pendapa, sedang lainnya berada di sebelah kiri. Ketika mereka melihat para cantrik terdesak, maka mereka pun segera turun ke arena lewat seketeng sebelah menyebelah.

Kawan-kawan Ki Dukut pun menjadi heran bahwa di antara para cantrik terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang mengejutkan. Dua orang Putut yang bertempur di sebelah pendapa itupun telah membuat mereka heran. Apalagi tiba-tiba saja di antara para cantrik terdapat orang-orang yang segera dapat mendesak mereka.

Karena itulah, maka baik Mahisa Bungalan maupun Ki Wastu segera berhadapan dengan lawan yang tidak hanya seorang. Sementara para cantrik berkesempatan untuk bertempur berpasangan.

Karena itu, maka para cantrik tidak lagi merasa terdesak dan tidak lagi merasa terlalu sulit untuk bertahan.

Mahisa Bungalan ternyata mendengar semua pembicaraan antara Ki Dukut dan Ki Kasang Jati. Ia memang menjadi curiga, apakah kawan-kawannya juga memiliki sifat seperti orang itu. Agaknya Ki Dukut telah menunjukkan sikap yang kurang wajar. Ia tidak berterus terang dengan segala peristiwa yang telah terjadi.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia bertanya kepada-lawannya, "Apakah sebenarnya yang kalian kehendaki di padepokan ini?"

"Menyerahlah" geram lawannya, "kau akan mengetahui, apa yang pernah dilakukan oleh gurumu, jika kau benar-benar cantrik padepokan ini"

"Aku memang cantrik padepokan ini. Tetapi sebut kesalahan guruku" desis Mahisa Bungalan.

"Jangan memancing belas kasihan kami" berkata lawannya, "tetapi jika kau menyerah, maka kau akan mendapat perlakuan yang baik. Kami dapat berbuat baik, Tetapi kami dapat juga berbuat kasar Bahkan kami pun dapat berbuat sesuatu, sehingga akan jatuh korban. Mungkin kawan-kawanmu, tetapi mungkin korban itu adalah kau sendiri"

"Atau kau" desis Mahisa Bungalan, "jika jatuh korban di antara kami, maka kami adalah korban dalam tugas seorang cantrik yang setia kepada gurunya dan kepada padepokannya. Kami akan menjadi korban yang tidak sia-sia. Tetapi jika kau mati, apakah sebenarnya arti kematianmu"

"Persetan" lawannya menyerang semakin dahsyat sambil menggeram, "Kau benar-benar tidak mau menyerah"

Tetapi Mahisa Bungalan pun ternyata mulai menjadi jemu. Karena itu, ketika ia bertempur semakin keras, maka lawannyapun menjadi semakin sulit menghadapinya, meskipun mereka sudah bertempur berpasangan.

“Gila” geram lawannya di dalam hati, “orang ini agak aneh“

Namun adalah suatu kenyataan, bahwa cantrik yang seorang itu adalah cantrik yang sangat mendebarkan jantung karena tata geraknya yang membayangkan ilmu yang tinggi dan mapan.

Tetapi di lingkaran pertempuran yang lain, terdapat pula seorang cantrik yang mumpuni. Meskipun nampaknya orang itu sudah agak tua. Tetapi ia sudah mengejutkan lawan-lawannya. Dengan tangkasnya ia bertempur di antara beberapa orang lawannya, sehingga para cantrik yang lain mempunyai kesempatan untuk membenahi diri setelah mereka terdesak beberapa saat lamanya.

Kehadiran Mahisa Bungalan dan Ki Wastu benar-benar telah mempengaruhi keadaan. Kawan-kawan Ki Dukut yang semula dengan cepat menguasai keadaan, rasa-rasanya telah membentur dinding pertahanan yang sangat kuat. Di samping dua orang Putut padepokan itu yang tangguh dan tanggon, maka masih ada dua orang cantrik yang bertempur ditempat terpisah, namun memiliki kemampuan yang luar biasa. Bahkan semakin lama kawan-kawan Ki Dukut menjadi ragu-ragu, apakah dua orang itu benar-benar cantrik dari padepokan kecil itu.

Namun dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Ki Dukut yang bertempur dengan penuh dendam, berusaha untuk dapat mendesak lawannya, meskipun ia sadar, bahwa untuk melakukannya, akan sangat terpengaruh oleh keadaan dalam keseluruhan.

“Tetapi sebentar lagi, kawan-kawanku akan menguasai keadaan” berkata Ki Dukut di dalam hatinya, “ jika orang ini telah mati, maka tidak sulit bagiku untuk mengatasi tikus-tikus kecil ini, “

Ki Dukut merasa, bahwa usahanya akan segera berhasil. Kematian Ki Kasang Jati, akan mengurangi tekanan batinnya karena kegagalan rencananya, bahkan dengan terbunuhnya Pangeran Kuda Rukmasanti. Jika kawan-kawannya telah berhasil menghalau para cantrik, maka mereka tentu akan segera membantunya, atau setidak-tidaknya akan mempengaruhi tekad berlawanan Ki Kasang Jati.

Tetapi ternyata bahwa kawan-kawan Ki Dukut itu tidak segera dapat menguasai halaman padepokan kecil itu. Bahkan semakin lama pertempuran di halaman itu rasa-rasanya menjadi semakin sengit. Agak berbeda dengan apa yang diperhitungkan oleh Ki Dukut. Ia mengira bahwa yang akan terjadi, hanyalah sekedar menakut-nakuti, kemudian menangkapi atau menghalau cantrik-cantrik yang tidak berarti, meskipun sudah diperhitungkan pula bahwa ada satu dua diantara mereka yang akan nampu memberikan perlawanan.

“Putut-putut itu agaknya memiliki kemampuan yang tinggi pula” geram Ki Dukut di dalam hatinya.

Sebenarnya Putut-putut di padepokan itu memiliki kemampuan yang cukup untuk menahan lawan-lawannya. Tetapi jumlah lawan-lawannya memang cukup banyak, sehingga para cantrik untuk beberapa saat telah terlesak. Tetapi ternyata kemudian, bahwa kawan-kawan Ki Dukut Pakering itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka telah membentur kekuatan di luar kemampuan mereka.

Perlahan-lahan Mahisa Bungalan, Ki Wastu dan para cantrik telah berhasil mendesak lawannya. Demikian pula dua orang Putut dari padepokan itu pun mampu bertahan meskipun harus mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Sementara itu, ternyata Ki Dukut sendiri tidak berhasil mendesak lawannya. Ternyata keseimbangan kemampuan mereka masih tetap seperti yang beberapa tahun yang lalu. Masih seperti setiap kali mereka bertemu dan bertempur.

"Gila" geram Ki Dukut, "nampaknya kau masih juga ingat mempertahankan namamu"

"Tidak Ki Dukut. Tetapi adalah wajar bahwa aku ingin mempertahankan umurku"

"Persetan. Perguruanmu yang hampir punah ini tentu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Apabila apabila kau sekarang mati di halaman ini" desis Ki Dukut.

"Kau salah" sahut Ki Kasang, "jika aku mati, ada muridku yang akan melanjutkan cabang perguruan kecil ini. Ia akan segera datang dan tinggal di antara para cantrik. Sebelum muridku yang sudah sempurna memiliki ilmuku itu datang, kedua Putut yang hampir mencapai tingkat tertinggi itupun akan dapat bertahan untuk beberapa saat lamanya"

"Omong kosong" bentak Ki Dukut, "kedua cantrikmu itu pun akan mati pula sekarang, mungkin akan lebih dahulu daripadamu"

"Ia akan dapat bertahan" sahut Ki Kasang. Sekilas Ki Dukut memang melihat, bahwa pertempuran di sebelah-menyebelah pendapa itu masih berlangsung dengan sengitnya, Ia pun manyadari, bahwa kawan-kawannya tentu tidak segera dapat menguasai kedua Putut dan para

cantrik, sehingga karena itu ia mengumpat di dalam hati, “Orang-orang dungu, jika mereka sudah berani menyebut dirinya pemimpin padepokan, kenapa mereka sama sekali tidak dapat menguasai dua orang Putut dan beberapa orang cantrik kecil”

Tetapi kenyataan itu sudah terjadi. Kawan-kawannya tidak segera berhasil menguasai cantrik-cantrik kecil yang dipimpin oleh dua orang Putut itu.

“Jangan menyesal kawan-kawanmu” berkata Ki Kasang Jati yang seolah-olah melihat kekesalan di hati lawannya, “mereka tidak akan dapat berbuat banyak. Apalagi jika aku sempat memanggil muridku yang sudah putus segala macam ilmu, yang tidak jauh berbeda dengan aku sendiri, dan seorang muridku yang lain, yang meskipun belum sempurna seperti kakak seperguruannya, tetapi aku kira akan dapat dengan mudah menghalau orang-orangmu, karena ia telah memiliki ilmu jauh lebing tinggi dari kedua Putut yang sekarang ada disini”

“Persetan” geram Ki Dukut, “soalnya adalah waktu. Akhirnya akan datang saatnya, kau berlutut di bawah kakiku dengan kepala tunduk. Aku akan memenggal lehermu dengan tanganku sendiri”

Ki Kasang Jati tidak menjawab. Tetapi ia harus mengimbangi tekanan lawannya yang didorong oleh dendam dan kebencian yang tiada taranya.

Namun bagaimanapun juga. Ki Ki Dukut ternyata tidak mampu merubah dirinya menjadi seorang yang memiliki ilmu yang melampaui lawannya yang telah menjadi bebuyutan.

Karena itu, maka pertempuran antara kedua orang itupun justru menjadi semakin dahsyat. Ternyata Ki Kasang Jati dan Ki Dukut Pakering adalah dua orang yang

memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya. Demikian sengitnya pertempuran di antara keduanya, maka seolah-olah di halaman padepokan itu telah terjadi angin prahara yang berputaran. Dedaunan pun bagaikan diguncang, sehingga lembaran-lembaran yang mulai menguningpun telah berguguran di tanah.

"Luar biasa" desis Ki Wastu yang melihat pertempuran itu.

Ki Kasang Jati adalah saudara tua seperguruannya. Tetapi ternyata bahwa ia telah meninggalkan kemampuan ilmunya agak jauh. Agaknya Ki Kasang Jati dalam padepokannya telah sempat menyempurnakan ilmunya jauh lebih baik dari Ki Wastu. yang dalam waktu yang lama telah direpotkan oleh anak perempuannya.

Mahisa Bungalan yang sempat melihat pertempuran itu sekilas juga mengagumi kemampuan kedua orang yang sedang bertempur itu. Ia telah mengalami pertempuran dengan murid Ki Dukut Pakering. Meskipun ia berhasil mengalahkannya, tetapi iapun harus mengerahkan puncak ilmunya, sehingga dengan demikian ia dapat menduga, betapa tinggi tingkat ilmu Ki Dukut Pakering dan Ki Kasang Jati.

Namun demikian, Mahisa Bungalan masih yakin, seandainya pamannya Mahisa Agni dan Witantra atau ayahnya ada di tempat itu, maka mereka tidak akan berada di bawah tataran ilmu kedua orang yang sedang bertempur itu.

Dalam pada itu, oleh perhatiannya yang terpecah, maka Mahisa Bungalan tidak berusaha mendesak lawannya. Namun ketika ia hampir saja dikenai oleh lawannya yang bertempur tidak hanya seorang melawan seorang itupun

bagaikan menjadi sadar akan keadaannya. Dengan serta merta iapun meloncat dan memperbaiki kedudukannya.

Mahisa Bungalan mulai memperhatikan lawannya seorang demi seorang. Meskipun malam terjadi semakin gelap, tetapi ia menjadi semakin jelas melihat lekuk-lekuk wajah lawannya.

Mahisa Bungalan terkejut ketika ia melihat seseorang meloncat menghadapinya bersama beberapa orang yang lain, setelah beberapa lamanya lawan lawannya tidak berhasil mendesaknya. Dengan suara berat orang itu berkata, “Yang seorang ini harus dapat kita kuasai lebih dahulu. Baru kita akan menguasai para cantrik yang tidak banyak berarti”

“Ya” sahut yang lain, “kita menangkap orang ini. Baru kita akan dangan mudah menundukkan para cantrik”

Sejenak Mahisa Bungalan harus memperkuat pertahanannya. Namun kemudian ia sempat memperhatikan orang yang baru dalam lingkaran pertempuran melawannya itu.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak segera menyapanya Ia ingin menyakinkan, apakah yang dilihatnya itu benar-benar orang yang pernah dikenalnya.

Namun dalam pada itu, orang itupun agaknya telah terkejut pula. Bahkan nampak pada tata geraknya, bahwa ia menjadi ragu-ragu. Tetapi seperti Mahisa Bungalan, orang itupun agaknya ingin menyakinkan, siapakah sebenarnya orang yang sedang dihadapinya.

Dalam pada itu, Ki Wastupun bertempur dengan garangnya pula. Meskipun ia tidak segarang Ki Kasang Jati. Tetapi ia memiliki beberapa kesamaan. Tata geraknya dan

langkah sikapnya. Bahkan dalam keadaan yang memaksa, maka Ki Wastupun telah bertempur dengan dahsyatnya.

Lawan-lawannya menjadi semakin heran. Di padepokan itu ada seorang cantrik yang luar biasa. Yang jauh melampaui para cantrik yang lain, bahkan melampaui kedua Putut kebanggaan Ki Kasang Jati.

Tetapi lawan-lawan Ki Wastu tidak sempat terlalu banyak membuat pertimbangan-pertimbangan. Berbeda dengan Mahisa Bungalan, maka Ki Wastu sama sekali tidak terganggu oleh pengenalannya terhadap salah seorang lawannya.

Karena itu, maka ia pun kemudian justru berhasil mendesak lawannya yang bertempur berpasangan. Dengan loncatan-loncatan yang cepat, ia dapat membuat lawan-lawannya menjadi bingung. Bahkan ketika seorang lagi mendekatinya dan melibatkan diri, mereka masih tetap tidak dapat menguasainya.

Ki Wastu yang berloncatan itu sekali-kali sempat meninggalkan lawan-lawannya, membantu para cantrik yang harus berjuang dengan sepenuh kemampuannya melawan orang-orang yang tidak mereka kenal itu. Namun karena orang-orang terpilih telah bertempur melawan salah seorang dari tamu padepokan itu, maka tugas mereka pun tidak lagi terasa terlalu berat. Mereka masib mempunyai harapan untuk dapat tetap bertahan dalam keadaan mereka.

Ki Dukut dan Ki Kasang Jati benar-benar telah sampai kepuncak ilmu masing-masing. Tidak ada lagi yang dapat mengekang mereka melepaskan ilmu tertinggi mereka: Betapapun Ki Kasang Jati berusaha mengendalikan hatinya, tetapi menghadapi lawan yang benar-benar ingin membunuhnya, maka lambat laun kesabarannya pun menjadi semakin susut, sehingga akhirnya, Ki Kasang Jati

tidak lagi berpikir untuk dapat mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya.

"Jika aku masih saja dibayangi oleh keseganan dan sikap yang terlalu ramah terhadap tamu yang seorang ini, maka akulah yang benar-benar akan terbaring inati di halaman ini. Bahkan mungkin orang gila ini benar-benar akan memenggal leherku dan membawanya bagi pemuas dendamnya" berkata Ki Kasang Jati di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Agaknya ia memang memilih bertahan meskipun ia harus membunuh lawannya dari pada ia sendirilah yang akan terbunuh di dalam pertempuran yang sengit itu.

Pada saat pertempuran antara Ki Kasang Jati dan Ki Dukut Pakering menjadi semakin sengit, maka tiba-tiba saja Mahisa Bungalan meloncat mundur dari antara lawannya untuk mengambil jarak. Dengan suara bergetar ia kemudian menyebut sebuah nama, "Ki Selabajra"

Orang yang disebut Ki Selabajra itupun tertegun. Dengan ragu-ragu ia melangkah maju sambil berdesis, "Apakah benar penglihatanku. Bukankah kau angger Mahisa Bungalan"

"Ya. Aku Mahisa Bungalan"

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Pantas. Kami bertiga, berempat, bahkan sepuluh orang dari kami tidak akan dapat mengalahkannya.

"Ah. itu sangat berlebih-lebihan" desis Mahisa Bungalan.

Dengan serta merta pertempuran itu pun terhenti. Tidak saja mereka yang mengepung Mahisa Bungalan, tetapi mereka yang bertempur dengan para cantrikpun telah berhenti juga.

“Kenapa kau berada di padepokan ini ngger?“ bertanya Ki Selabajra, “jika aku belum mengenalmu, maka aku tidak akan heran bahwa seseorang dapat terlibat dalam perbuatan yang betapapun jahatnya. Tetapi karena aku sudah mengenalmu, maka aku menjadi heran, bahwa angger Mahisa Bungalan dapat terlibat disini, di-padepokan yang kotor dan penuh dengan dosa”

“Siapa yang mengatakannya Kiai?“ bertanya Mahisa Bungalan, “aku justru yang bertanya, kenapa Kiai terlibat ke dalam tindakan yang sama sekali tidak dilandasi oleh peradaban yang betapapun sederhananya”

“Apakah kau sudah jatuh ke dalam lembah yang hitam atau justru karena kau tidak mengetahui apa yang telah terjadi?“ bertanya Ki Selabajra.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah yang Kiai maksud?“

“Ki Kasang Jati, orang yang sebelumnya sangat kami takuti dan kami hormati, meskipun kami tahu, betapa dendam menyala di hatinya terhadap Ki Dukut Pakering, ternyata adalah orang yang sama sekali tidak dilandasi oleh sifat-sifat kemanusiaan yang wajar”

“Kenapa?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Namun dalam pada itu, sebelum Ki Selabajra menjawab, terdengar Ki Dukut berteriak, “Kenapa kalian berhenti? Tangkap semua orang di padepokan ini. Aku akan menangkap orang yang dianggap gegedug ini”

“Kami tidak mempunyai waktu ngger” berkata Ki Selabajra, “jika angger memang tidak ingin terlibat lebih jauh, aku mohon angger meninggalkan tempat ini. Sebab jika Ki Dukut telah menguasai Ki Kasang Jati, maka akan datang waktunya, kau harus melawannya”

“Ki Selabajra” berkata Mahisa Bungalan, “seandainya demikian, aku tidak pernah merasa gentar menghadapi Ki Dukut Pakering. Meskipun aku tahu, bahwa ia adalah orang yang pilih tanding. Tetapi coba katakan Kiai, kenapa Kiai berada dipihaknya? Apakah Kiai tidak tahu sama sekali apa yang telah terjadi di Kediri?“

“Kematian muridnya? Pangeran Kuda Rukmasanti?“ bertanya Ki Selabajra.

“Jadi Kiai tahu? Dan apakah Kiai juga tahu, siapa yang membunuhnya dan apa sebabnya?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Tentu sekelompok orang yang dipimpin oleh Ki Kasang Jati yang ditangisi oleh adik seperguruannya, karena Pangeran Kuda Padmadata tidak lagi dapat menganggap anak perempuan saudara seperguruan Ki Kasang Jati itu sebagai isterinya. Ketamakan itulah yang telah mendorongnya melakukan perbuatan melampaui batas kewajaran, karena persoalannya sebenarnya bukan menilai dengan pembunuhan yang kemudian dilakukannya” berkata Ki Selabajra.

Dada Mahisa Bungalan tergetar mendengar jawaban Ki Selabajra, katanya, “Bukan aku yang salah pilih Kiai. Tetapi Kiai dan barangkali kawan-kawan Kiai. Yang membunuh Pangeran Kuda Rukmasanti adalah dirinya sendiri, perbuatannya sendiri, meskipun aku adalah lantarannya, sehingga kepalanya telah membentur ompak batu”

“Jadi angger Mahisa Bungalan yang telah membunuhnya?“ bertanya Ki Selabajra.

“Ya. Dan aku tahu pasti persoalannya, karena yang aku lakukan justru demi keselamatan kakak kandungnya. Pangeran Kuda Padmadata” jawab Mahisa Bungalan.

"Bohong" tiba-tiba saja Ki Dukut berteriak, "jangan dengar kata-katanya. Orang itu terlibat terlalu jauh dalam pembunuhan itu"

"Memang aku yang membunuhnya" sahut Mahisa Bungalan. Lalu, "Ki Selabajra. jika kau tidak percaya maka kau dapat bertanya kepada Pangeran Kuda Padmadata itu sendiri. Seorang Pangeran yang hampir saja menjadi korban ketamakan gurunya sendiri"

"Bohong. Bohong" teriak Ki Dukut.

Namun Ki Dukut tidak dapat mencegah Mahisa Bungalan berkata selanjutnya. Apalagi ketika Ki Kasang Jati justru menekannya semakin berat sambil berkata, "Teruskan ngger, biarlah semua orang mendengarnya. Wastu, berhentilah sebentar. Biarlah lawan-lawanmu mendengar penjelasan angger Mahisa Bungalan"

"Bohong, jangan percaya. Perbuatan licik semacam ini memang sudah aku duga sebelumnya" teriak Ki Dukut.

"Aku berkata sebenarnya" jawab Mahisa Bungalan, "sekarang Pangeran Kuda Padmadata masih hidup dan dalam keadaan segar bugar. Kalian dapat menemuinya dan bertanya, apakah yang pernah terjadi atasnya, di istananya dan atas orang-orang yang paling dekat dengan dirinya"

"Omong kosong" Ki Dukut masih saja berteriak.

"Aku datang bersama mertua Pangeran Kuda Padmadata yang hampir saja menjadi korban ketamakan gurunya itu"

Ki Dukut Pakering bergetar semakin keras. Bukan saja karena ia harus mengerahkan segenap kemampuannya melawan musuh bebuyutan, tetapi kata-kata Mahisa Bungalan itu benar-benar telah mempengaruhi orang-orang yang datang bersamanya.

Ternyata bahwa berkembangnya keadaan itu telah mendebarkan jantung Ki Dukut Pakering. Rasa-rasanya tidak mungkin lagi baginya untuk mempertahankan kebohongannya di hadapan orang yang menyebut dirinya Mahisa Bungalan, karena ternyata ia adalah orang yang telah membunuh Pangeran Kuda Rukamasanti yang bertempur di dalam sebuah ruangan di istana Pangeran Kuda Padmadata. Apalagi ternyata di padepokan itu terdapat juga mertua Pangeran Kuda Padmadata itu sendiri.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Bungalan berkata seterusnya, "Marilah kita berbicara. Kita akan saling memberikan alasan atas sikap dan tindakan kita masing-masing"

"Persetan" Ki Dukut Pakering berteriak. Ia mencoba mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan hentakkan yang kuat dan cepat ia menyerang Ki Kasang Jati yang agak terkejut karenanya. Namun ia masih sempat menghindar itu dengan loncatan panjang surut.

Tetapi yang terjadi kemudian adalah diluar dugaannya. Demikian Ki Kasang Jati meloncat surut, maka tiba-tiba saja Ki Dukut itupun telah meloncat sambil bersuit nyaring. Bagaimanapun juga ia masih teringat kepada seorang pengikut setianya. Dengan isyarat itu, maka ia telah memberitahukan kepadanya, agar ia meninggalkan arena yang rasa-rasanya akan menjadi semakin panas baginya.

Sejenak kemudian, maka Ki Dukut itupun telah meloncati dinding padepokan, karena ia tidak sempat berlari melalui regol. Demikian juga pengikutnya yang setia itupun segera menghilang dibalik dinding. Demikian" cepatnya, sehingga beberapa orang hanya dapat menyaksikannya saja.

Tetapi Ki Kasang Jati memang sengaja tidak mengejarnya. Meskipun mungkin ia akan dapat menyusulnya tetapi lebih baik baginya untuk membiarkan Ki Dukut Pakering itu pergi meninggalkan padepokannya.

Mahisa Bungalan dan Ki Wastu pun termangu-mangu. Meraka pun tidak mengejarnya pula, karena Ki Kasang Jati sama sekali juga tidak berusaha untuk menangkap lawannya itu.

"Biarlah ia pergi" berkata Ki Kasang Jati, "meskipun itu berarti bahwa aku harus selalu bersiap-siap menunggu kedatangannya"

Tidak seorang pun yang menjawab. Beberapa orang yang datang bersama Ki Dukut itupun menjadi semakin berdebar-debar. Jika orang-orang di padepokan itu kemudian meneruskan pertempuran, maka mereka tidak akan lagi mampu bertahan. Ki Kasang Jati yang memiliki ilmu yang luar biasa itu, tentu tidak akan terlawan oleh siapapun diantara mereka.

Namun dalam pada itu, terdengar Ki Selabajra bertanya kepada Mahisa Bungalan, "Angger Mahisa Bungalan. Ternyata Ki Dukut Pakering telah meninggalkan kami begitu saja. Hal ini memang menarik perhatian kami. Bahkan telah menumbuhkan kecurigaan kami. Sekarang, aku kira kami tidak mempunyai pilihan lain daripada berbicara dengan kalian"

"Bagus" berkata Mahisa Bungalan, "aku kira Ki Kasang Jati juga tidak akan berkeberatan, karena ia tidak mempunyai persoalan apapun juga dengan kalian"

Ki Kasang Jati. yang mendengar percakapan itu pun menyahut, "Aku akan mempersilahkan kalian naik ke pendapa. Kita akan menyarungkan senjata kita, dan kita akan berbicara tentang persoalan yang sedang kita hadapi"

Sejenak suasana padepokan itu menjadi hening. Namun kemudian terdengar suara Mahisa Bungalan memecah kesepian, “Silahkan. Marilah kita berbicara”

Orang-orang yang menggenggam senjata itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian mereka pun menyarungkan senjata mereka seperti yang dikatakan olah Ki Kasang Jati. Meskipun dengan ragu-ragu, namun mereka pun kemudian naik ke pendapa.

Meskipun demikian, masih ada juga kecurigaan di antara mereka. Tanpa diatur mereka telah duduk pada pihak mereka masing-masing.

Ki Kasang Jati yang agaknya telah dapat menduga, apa yang terjadi dengan orang-orang yang telah membantu Ki Dukut Pakering itu pun kemudian berkata, “Ki Sanak. Agaknya kita telah terdorong ke dalam satu perbuatan yang tidak kita inginkan. Aku yakin bahwa Ki Sanak semuanya tidak akan bermaksud buruk dalam tindakan yang kalian lakukan ini. Tetapi sayang, bahwa kalian telah terperosok ke dalam kelicikan sikap Ki Dukut Pakering”

“Apa yang sebenarnya terjadi?” bertanya seseorang yang bertubuh tinggi.

“Seperti yang sudah dikatakan oleh angger Mahisa Bungalan” jawab Ki Kasang Jati.

“Siapakah Mahisa Bungalan itu?“ orang itu bertanya pula.

“Inilah orangnya” jawab Ki Kasang Jati sambil menunjuk Mahisa Bungalan, “ia adalah orang yang paling tahu tentang peristiwa yang terjadi di istana Pangeran Kuda Padmadata itu. Dan orang yang di sebelahnya adalah Ki Wastu, mertua Pangeran Kuda Padmadata yang dikatakan oleh Ki Dukut, seolah-olah ia telah merencanakan

perbuatan keji terhadap Pengeran Kuda Padmadata dengan bantuanku”

“Apakah kalian tidak melakukannya?“ orang bertubuh tinggi itu mendesak.

“Jangan bernada mengadili kami” sahut Mahisa Bungalan, “kalian harus mendengar kebenaran dari peristiwa itu. Tetapi jangan bersikap seperti itu, seolah-olah kalian berhak berbuat demikian terhadap kami”

Orang bertubuh tinggi itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Mahisa Bungalan dengan tatapan mata yang tegang. Kata-kata Mahisa Bungalan itu terasa menyinggung perasaannya.

“Mahisa Bungalan” berkata orang itu, “kami datang untuk menghukum kalian. Kau, Ki Kasang Jati dan orang yang sebenarnya kami cari adalah Ki Wastu, mertua dari Pengeran Kuda Padmadata. Karena itu, maka untuk mengurungkan niat kami, kalian harus dapat memberikan bukti-bukti bahwa kalian memang tidak bersalah. Jika dengan demikian, kami telah mengadili kalian, maka sebenarnyalah kami ingin melakukannya sekarang. Baru jika ternyata kalian memang tidak bersalah, maka tidak akan melanjutkan niat kami menghukum kalian”

Jantung Mahisa Bungalan bergetar semakin cepat Tiba-tiba saja darah mudanya bergejolak, sehingga iapun menjawab, “Jika kalian memang datang untuk menghukum kami, lakukanlah. Baru kemudian setelah kami menyakinkan kalian, bahwa kalian tidak akan dapat berbuat demikian, baru kau akan berbicara, seperti seorang Senapati di hadapan prajurit-prajurit yang telah ditaklukan”

“Persetan” geram orang bertubuh tinggi itu.

“Apakah kalian akan mencoba?” bertanya Mahisa Bungalan. Wajah-wajah itu pun menjadi tegang. Namun tantangan Mahisa Bungalan itu benar-benar telah mendebarkan jantung. Di antara mereka tidak ada lagi orang yang akan mampu mengimbangi Ki Kasang Jati, meskipun seandainya ada di antara mereka, atau beberapa orang bersama-sama, dapat melawan Mahisa Bungalan.

Namun dalam pada itu, Ki Kasang Jati berkata, “Aku kira itu tidak perlu sama sekali. Baiklah kita mulai mengurai segala peristiwa yang pernah terjadi. Dangan demikian, barulah kita akan mengambil kesimpulan dan sikap. Jika setelah kami menceriterakan segala yang kami ketahui dan kalian menilainya, barulah kita akan menentukan, apakah kalian tetap pada pendirian kalinan untuk menghukum kami, atau kalian akan mengambil sikap lain”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Dangan nada datar ia berkata, “Memang sebaiknya kita melihat peristiwa yang telah terjadi. Aku adalah orang tua perempuan yang telah menjadi isteri Pangeran Kuda Padmadata yang tentu telah dihasut oleh Ki Dukut Pakering. Yang gagak disebutnya kuntul. dan yang kuntul disebutnya gagak. Karena itu, agar tidak seperti timbangan yang berat sebelah, maka jika kalian telah mendengar satu ceritera dari Ki Dukut, dengarkanlah kini ceritera lain dalam sentuhan yang sama”

Orang-orang yang berada di pendapa itu menganggguk. Meskipun orang bertubuh tinggi itu masih nampak tegang, namun ia tidak menyahut lagi.

Ki Selabajra yang kemudian berkata, “Silahkan. Kami memang ingin mendengar ceritera dari pihak yang lain”

Ki Kasang Jati mengangguk-angguk sambil menjawab, “Demikianlah. Kalian tentu saja sudah cukup mempunyai pengalaman, sehingga akan dapat menimbang baik dan buruk. Biarlah angger Mahisa Bungalan sajalah yang menceriterakan, apa yang diketahuinya sejak awal sampai ia berada di padepokan ini”

“Silahkan ngger” desis Ki Selabajra, “aku masih mempunyai kepercayaan kepadamu”

Orang bertubuh tinggi di antara kawan-kawan Ki Dukut itu mengerutkan keningnya. Sekilas ia memandang wajah Ki Selabajra. Kemudian iapun memandangi wajah Mahisa Bungalan yang tegang.

Sejenak kemudian, Mahisa Bungalan itupun segera berceritera tentang segala peristiwa yang berhubungan dengan Pangeran Kuda Padmadata yang diketahuinya. Sejak tanpa sengaja ia telah terlibat langsung sampai akhirnya ia telah melibatkan pula paman-pamannya dan bahkan telah menitipkan anak perempuan Ki Wastu itu ke dalam lingkungan istana Singasari.

Orang-orang yang duduk di pendapa itu mendengarkan ceritera Mahisa Bungalan dengan hati yang bergejolak. Kadang-kadang tegang, kadang-kadang haru namun kadang-kadang mereka telah merasa tersinggung pula.

“Gila” geram salah seorang dari mereka, “ kita sudah ditipu oleh Ki Dukut”

Namun orang yang bertabuh tinggi itupun berdesis, “Apakah kalian percaya kepada ceritera anak muda ini?“

“Aku percaya“ Ki Selabajra lah yang menjawab, “Aku masih mempercayainya seperti yang sudah aku katakan”

“Apakah kau pernah mengenalnya sebelumnya?“ bertanya orang bertubuh tinggi itu.

“Pernah. Ia pernah tinggal di padepokanku meskipun tidak terlalu lama” jawab Ki Selabajra.

Orang bertubuh tinggi itu tertegun sejenak. Namun kemudian katanya, “Bagiku, ceritera itu akan dapat didasari oleh sikap dan kepentingan masing-masing. Lebih baik jika kita mendengar ceritera dari kedua belah pihak pada saat yang bersamaan. Maksudku kedua belah pihak berada di satu lingkaran pertemuan. Baru kita mendengar ceritera itu secara adil”

“Jangan bodoh” sahut seorang yang bertubuh gemuk, “dengan demikian yang ada bukannya sebuah pembicaraan, tetapi tentu sebuah perkelaian”

Orang bertubuh tinggi itu menjadi tegang. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

“Begitulah Ki Sanak” berkata Ki Kasang Jati, “kalian sudah mendengar apa yang kami ketahui tentang peristiwa yang kalian dengar pula dari Ki Dukut tetapi dengan urutan kejadian dan desar berpijak yang berbeda. Terserah kepada kalian. Sebagian dari kalian telah menyatakan percaya kepada ceritera angger Mahisa Bungalan, sementara ada yang bersikap lain, kami tidak akan dapat memaksa. Terserahlah. Dan terserah pula sikap apa yang akan kalian ambil. Kami akan melayani dengan senang hati. Yang percaya, atau yang tidak percaya kepada ceritera itu”

Suasana telah menegang. Meskipun kata-kata Ki Kasang Jati itu diucapkan dengan ramah tamah dan senyum, tetapi tantangan bagi mereka yang masih berkeras hati untuk menganggap padepokan kecil itu telah melakukan banyak kesalahan, benar-benar telah mendebarkan.

Namun suasana itu pun kemudian telah dipecahkan dengan desah Ki Selabajra, “Kita telah tertipu”

Beberapa orang lainnya pun menarik nafas dalam-dalam pula. Bagi mereka yang melihat kenyataan di sekitar mereka, maka mereka akan menyadari bahwa tidak ada yang dapat mereka lakukan di padepokan itu, seandainya mereka tidak mempercayai ceritera Mahisa Bungalan. Namun bersama Ki Wastu dan Ki Kasang Jati, nampaknya yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan itu memang meyakinkan.

"Jika demikian, kita memang telah tertipu" berkata seorang yang bertubuh gemuk, "sehingga dengan demikian, apa salahnya jika mohon maaf kepada Ki Kasang Jati?"

"Ah" sahut Ki Kasang Jati, "kita masing-masing dapat saja membuat kekhilafan. Karena itu, jika hal itu sudah kita sadari, maka kita masing-masing tentu akan saling memaafkan"

"Terima kasih" desis Ki Selabajra, "untunglah bahwa di sini kami dapat bertemu dengan angger Mahisa Bungalan. Jika kami datang lebih dahulu daripadanya, mungkin keadaan akan berbeda"

"Ya. Mungkin kalian telah mencincang kami dan seisi padepokan ini" sahut Ki Kasang Jati.

"Bukan maksud kami" sahut orang yang bertubuh gemuk, "kami datang untuk menangkap Ki Kasang Jati dan membawanya kepada yang berhak untuk mengadili kesalahan yang kami kira benar-benar telah dilakukan oleh Ki Kasang Jati"

Tetapi orang bertubuh tinggi itu masih berkata, "Dan kita masih belum mendapat bukti yang meyakinkan, bahwa yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan itu benar"

Mahisa Bungalan memandang orang itu dengan tegang. Katanya kemudian, “Apakah kau bersedia datang kepada Pangeran Kuda Padmadata?“

“Buat apa?“ desis orang bertubuh tinggi itu.

“Untuk mendengar keterangannya, apakah yang aku katakan ini benar atau justru keterangan Ki Dukut itulah yang benar” jawab Mahisa Bungalan.

“Aku tidak terlalu bodoh untuk mengumpankan kepalaku ke mulut seekor harimau” geram orang itu.

“Kenapa? Apakah kau takut Pangeran Kuda Padmadata akan berbuat sesuatu atasmu” bertanya Mahisa Bungalan.

“Bukan Pangeran itu. Tetapi di perjalanan menuju Kediri, kau dapat saja berbuat curang dan mencelakai aku” jawab orang bertubuh tinggi.

Mahisa Bungalan menggeretakkan giginya. Darah mudanya seakan-akan telah mendidih di jantungnya. Namun Ki Kasang Jati berkata menengahi, “Sudah aku katakan. Terserahlah kepada kalian. Percaya atau tidak percaya. Bahkan kamipun telah bersedia melayani sikap apapun yang akan kalian ambil”

Orang bertubuh tinggi itulah yang menggeram. Katanya, “Aku lebih percaya kepada Ki Dukut Pakering. Ia adalah guru Pangeran Kuda Padmadata. Dan yang dikatakannyapun lebih wajar dari ceritera Mahisa Bungalan yang seolah-olah dapat berbuat apa saja melampaui kewajaran orang lain. Aku tidak percaya bahwa Ki Dukut akan sampai hati mengorbankan muridnya. Yang lebih masuk akal bagiku adalah niat buruk Ki Wastu karena anak perempuannya tidak lagi dikehendaki oleh Pangeran Kuda Padmadata dan ditinggalkannya di padukuhan terpencil dari Kota Raja. Tetapi bahwa kemudian dengan bantuan Ki

Kasang Jati telah membuat huru-hara itulah yang memang pantas untuk dihukum"

"Kau ternyata seorang yang teguh hati" sahut Ki Kasang Jati mendahului Mahisa Bungalan yang telah bergeser setapak, "aku menghargai sikapmu. Tetapi bahwa kau telah mengeraskan hati pada kekeliruan itulah pantas disesalkan. Namun demikian, aku tidak berkeberatan atas sikapmu. Pada suatu saat kau akan melihat kebenaran"

"Bukan keras hati" potong Mahisa Bungalan, "tetapi keras kepala. Jika kau yakin akan tanggapanmu atas segala peristiwa itu, apa yang akan kau lakukan?"

"Tidak ada" jawab orang bertubuh tinggi itu, "karena aku hanya seorang diri"

"Gila" geram Mahisa Bungalan, "yang berceritera tentang peristiwa yang tidak kau percaya itupun hanya aku seorang diri"

Wajah orang bertubuh tinggi itu menegang. Namun kemudian dengan geram ia berkata, "Kau akan bersikap seperti seorang laki-laki?"

"Aku sudah bersikap seperti seorang laki-laki. justru aku bertempur berhadapan dengan dua tiga orang sekaligus. Nah, apakah kau akan bersikap jantan pula" Mahisa Bungalan sudah terlalu sulit mengendalikan perasaannya.

Ki Kasang Jati menarik nafas dalam-dalam. Namun ia berkata, "Persoalannya harus dibatasi. Tetapi sebenarnya kita tidak akan memaksa kalian untuk percaya"

"Aku harus meyakinkan, apakah orang yang bernama Mahisa Bungalan dan mengaku dapat membebaskan anak perempuan Ki Wastu ini benar-banar seorang laki-laki, atau hanya seorang pemimpin"

Mahisa Bungalan menggeram. Agaknya orang bertubuh tinggi itu tidak percaya akan kemampuannya.

“Apakah ia tidak berada di arena pertempuran melawan para cantrik, putut dan aku sendiri?“ bertanya Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Namun agaknya sikap itu menunjukkan, bahwa ia benar-benar ingin mengetahui tataran kemampuan Mahisa Bungalan yang sebenarnya.

“Apakah yang sebenarnya kau kehendaki?“ tiba-tiba saja Mahisa Bungalan bertanya.

Orang bertubuh tinggi itu menggeram. Dipandanginya Ki Kasang Jati dan Ki Wastu sejenak. Kemudian katanya, “Aku tidak akan menyangsikan lagi jika Ki Kasang Jati yang menceriterakan dan mengalami peristiwa itu. Mungkin hal itu juga dapat dilakukan oleh Ki Wastu, saudara seperguruan Ki Kasang Jati. Tetapi tidak oleh seorang anak muda yang bernama Mahisa Bungalan, yang memang pernah aku dengar berada di padepokan Kenanga”

Mahisa Bungalan menggeretakkan giginya. Katanya dengan suara bergetar, “Kau siapa? Ternyata kau pernah mendengar namaku sebelumnya. Tatapi jika demikian, kenapa kau seolah-olah tidak mengenalku sama sekali?”

“Aku hanya mendengar namamu dari seorang gadis bernama Ken Padmi” desis orang bertubuh tinggi Itu.

“Cukup“ Ki Selabajra lah yang kemudian memotong, “masalahnya akan berkembang ke arah yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan Ki Dukut Pakering dan Ki Kasang Jati di padepokan ini”

“Ada Ki Selabajra” berkata orang bertubuh tinggi itu, “aku benar-benar ingin mengetahui kebenaran berita tentang kebesaran namanya. Ternyata iapun telah dengan sombong menyebut kemampuan diri tanpa malu-malu”

"Bukan maksudku" geram Mahisa Bungalan, "jika aku menceriterakan semua peristiwa yang telah terjadi itu semata-mata karena aku ingin meyakinkan, bahwa yang dikatakan oleh Ki Dukut itu tidak benar"

"Apapun alasanmu" potong orang bertubuh tinggi itu, "tetapi kau adalah orang yang paling sombong yang pernah aku dengar dan yang pernah aku kenal namanya"

"Baiklah" jawab Mahisa Bungalan, "jika itu yang kau kehendaki, aku tidak berkeberatan"

"Tidak ada gunanya" potong Ki Selabajra, "persoalan yang kau katakan, terlalu dicari-cari dan tidak akan berarti apa-apa"

"Biarlah aku melakukannya Ki Selabajra" jawab orang bertubuh tinggi itu, "dengan demikian, semua yang pernah aku dengar bukannya sekedar ceritera"

"Kaulah yang sombong" potong seorang yang bertubuh gemuk, "kau akan membuang waktu dan tenaga tanpa arti"

"Itu persoalanku sendiri" jawab orang bertubuh tinggi itu.

"Aku tahu" jawab orang bertubuh gemuk, " tetapi terserahlah. Aku dan kawan-kawan yang lain tidak ikut campur"

"Ini adalah suatu sikap yang gila" geram Ki Selabajra, "kau ternyata lebih gila dari orang lain yang pernah dikenal di padepokan Kenanga"

"Mungkin Ki Selabajra. Tetapi dengan, demikian Ki Selabajra akan yakin terhadap kemampuanku" desis orang bertubuh tinggi itu, "aku tidak hanya sekedar dapat mengalahkan murid-murid Ki Selabajra yang tidak berarti apa-apa itu. Tetapi juga orang yang namanya pernah di

sebut-sebut oleh orang-orang di padepokan Ki Selabajra dan yang agaknya tidak pernah dilupakan oleh Ken Padmi"

"Cukup" potong Ki Selabajra.

Namun ternyata bahwa perasaan Mahisa Bungalan telah tersinggung karenanya. Karena itu maka katanya, "Aku siap, apapun yang harus aku lakukan"

"Bagus" sahut orang bertubuh tinggi yang dengan serta merta telah bangkit dan melangkah turun dari tangga pendapa.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Ki Wastu dan Ki Kasang Jati, "Maaf, agaknya aku telah terseret ke dalam satu persoalan yang kurang aku mengerti. Tetapi biarlah aku melayaninya"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil menepuk bahu Mahisa Bungalan ia berkata, "Berhati-hatilah. Tanpa bekal apapun ia tidak akan berbuat demikian. Aku melihat betapa ia memiliki kemampuan dalam pertempuran melawan salah seorang Putut terpercaya dari padepokan ini"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang bertubuh tinggi itu telah bertempur melawan seorang Putut dari padepokan Ki Kasang Jati di lingkaran pertempuran yang terpisah dari arena, pertempuran Mahisa Bungalan.

Sejenak kemudian Mahisa Bungalan pun talah bangkit pula diikuti beberapa orang yang lain. Sementara Ki Selabajra mendekatinya sambil bergumam, "Buatlah ia jera. Tetapi aku mohon baginya, agar kesombongannya diampuni"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling memandang wajah Ki Selabajra, terbayang kecemasan yang sangat pada sorot matanya.

Tanpa menjawab sama sekali Mahisa Bungalan pun kemudian turun pula ke halaman diikuti oleh beberapa orang yang memasuki padepokan itu bersama Ki Dukut serta kedua orang Putut terpercaya dari padepokan itu. Para cantrikpun ternyata beringsut pula mendekat, berdiri pada sebuah lingkaran yang memagari Mahisa Bungalan dan orang yang bertubuh tinggi itu.

"Kalian menjadi saksi" berkata orang bertubuh tinggi itu, "aku akan menunjukkan kepada Mahisa Bungalan, bahwa nama yang ditinggalkan di padepokan Ki Selabajra bukanlah nama yang pantas dikagumi dan selalu dikenang oleh penghuni-penghuninya. Jika ia dapat sekedar menunjukkan, kelebihannya terhadap seorang gadis, maka bagiku, itu bukannya satu kelebihan yang sebenarnya bagi seorang laki-laki"

Mahisa Bungalan menggeram. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu pun telah bersiap. Betapapun dinginnya malam, namun dikening mereka telah mengembun keringat yang membasah.

Ki Kasang Jati yang berdiri di sebelah Ki Wastu menjadi berdebar-debar juga. Tetapi ia tidak mengerti, perkembangan apakan yang sebenarnya terjadi di hati mereka, sehingga tiba-tiba saja mereka seolah-olah telah berdiri sebagai lawan yang saling mendendam.

Ki Selabajra menjadi berdebar-debar. Ternyata ia lebih banyak mengetahui persoalan yang berkembang di dalam hati kedua orang itu. Apalagi karena orang bertubuh tinggi itu telah menyebut nama Ken Padmi.

“Tidak aku duga sama sekali” berkata Ki Selabajra di dalam hatinya, “bahwa aku akan menjumpai peristiwa ini”

Namun Ki Selabajra tidak dapat mencegahnya lagi. Kedua orang itu telah berkata berkeras hati untuk menunjukkan bahwa masing-masing adalah seorang laki-laki yang memiliki harga diri.

Sejenak kemudian, keduanya telah mulai bergeser. Ketika Mahisa Bungalan merendah, maka orang bertubuh tinggi itu telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Pertempuran yang sengitpun segera terjadi. Orang bertubuh tinggi itu ingin menyelesaikan pertempuran itu dalam waktu yang singkat. Semakin singkat maka ia akan semakin meyakinkan bagi orang lain, bahwa Mahisa Bungalan bukanlah orang yang harus di kagumi.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak membiarkan dadanya dipecahkan oleh lawannya. Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk menghindari setiap serangan. Betapa cepatnya orang bertubuh tinggi itu bergerak namun ternyata bahwa Mahisa Bungalan mampu mengimbanginya.

Agak berbeda dengan orang bertubuh tinggi itu, Mahisa Bungalan tidak bernafsu, untuk mengalahkan lawannya secepat-cepatnya. Meskipun ia juga ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan dari lawannya, tetapi ia mempunyai cara yang berbeda. Di hadapan Ki Wastu, Ki Kasang jati dan Ki Selabajra, Mahisa Bungalan tidak dapat membiarkan perasaannya bergejolak tidak terkendali. Bagaimanapun juga ia masih harus memperlihatkan, bahwa orang-orang itu akan menilai sikap dan perbuatannya. Bahkan bukan mereka sajalah yang akan menilainya, tetapi yang mereka lihat itu akan merambat lewat mulut kemulut, sehingga akan terdengar oleh banyak orang lain yang pernah mengenalnya Ki Wasku akan bercerita kepada

paman-pamannya Mahisa Agni danWitantra, dan bahkan kepada ayahnya dan tentu akan terdengar pula oleh Pangeran Kuda Padmadata. Sedangkan lewat Ki Selabajra maka kemungkinan benar, seorang gadis yang disebut-sebut oleh orang bertubuh tinggi dan bernama Ken Padmi itupun akan mendengar pula, bagaimana ia mengalahkan lawannya tanpa bersikap kasar.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan telah mengambil sikap tersendiri. Ia tidak ingin mengalahkan lawannya dalam waktu yang singkat, tetapi ia ingin menunjukkan bahwa lawannya yang telah mengerahkan segenap kemampuannya itu dapat dikalahkannya tanpa membasahi tubuhnya dengan keringat.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan pun kemudian tidak terlalu banyak membalas-serangan dengan serangan. Hanya pada saat-saat ia terdesak, maka ia pun berusaha untuk memperbaiki keadaannya dengan beberapa serangan. Selebihnya, ia lebih banyak bertahan dan menghindar.

Dengan caranya Mahisa Bungalan ingin membiarkan lawannya kehabisan tenaga dan berhenti dengan sendirinya. Dengan demikian maka setiap orang akan dapat menilai, bahwa bagi Mahisa Bungalan orang bertubuh tinggi itu tidak banyak berarti.

Namun ternyata orang bertubuh tinggi itu telah mengerahkan segenap kemampuannya pada serangan-serangan pertamanya. Seperti yang dikehendaki, ia ingin menjatuhkan lawannya dalam waktu sekejap. Kemudian dengan bangga ia akan menepuk dada sambil berkata, “Inilah Mahisa Bungalan yang disebut-sebut orang. ia dapat aku kalahkan sebelum sepenginang”

Tetapi ternyata bahwa usahanya itu tidak segera berhasil. Orang bertubuh tinggi itu merasa bahwa ia selalu berhasil mendesak lawannya. Hanya sekali-kali saja ia harus menghindar dan meloncat surut. Namun kemudian ia berhasil menekan lawannya tanpa banyak mendapat perlawanan kecuali loncatan-loncatan menghindar dan sekali-kali serangan balasan yang tidak berarti.

Ki Selabajra yang berdiri di tepi arena itu menjadi berdebar-debar. Ia memang melihat orang bertubuh tinggi iu selalu mendesak lawannya. Dan iapun melihat betapa Mahisa Bungalan berloncatan menghindar. Namun demikian tidak satu kalipun orang bertubuh tinggi itu berhasil menyentuh tubuh Mahisa Bungalan.

Untuk beberapa saat, orang bertubuh tinggi itu masih menunjukkan kemampuannya. Sekali-sekali Mahisa Bungalan dengan sengaja memberikan kemungkinan kepada lawannya. Namun apabila lawannya mulai menyerangnya, maka iapun segera bergeser menghindar.

Namun dalam pada itu, kemarahan lawannya bagaikan telah membakar rongga dadanya. Ia masih belum menyadari, apa yang sebenarnya terjadi. Yang bergejolak di hatinya adalah harga dirinya yang memaksanya untuk bertempur melawan Mahisa Bungalan.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak dapat mengalahkannya. Meskipun menurut perhitungannya, Mahisa Bungalan pun tidak dapat mengalahkan pula. Pada saat-saat terakhir, maka tenaganya benar-benar telah terkuras habis. Setiap kali mengayunkan tangan atau kakinya, maka iapun telah terhuyung-huyung sehingga orang bertubuh tinggi itu harus berjuang untuk mempertahankan keseimbangannya.

Dengan demikian, maka orang itu akhirnya merasa, bahwa kesempatan untuk mengalahkan Mahisa Bungalan

telah habis sama sekali. Apabila mengalahkan dengan cepat untuk membuktikan bahwa ia memiliki banyak kelebihan dari anak muda itu.

Tetapi bagaimana juga, ia masih mempunyai kebanggaan bahwa Mahisa Bungalan tidak dapat mengalahkannya. Sehingga dengan demikian, ia akan dapat menepuk dada. bahwa orang yang memiliki nama yang dikagumi di padepokan Kenaga itu sama sekali tidak lebih dari dirinya sendiri.

Meskipun demikian, keinginannya untuk mengalahkan lawannya ternyata tidak dapat dikekangnya. Ketika Mahisa Bungalan dengan dada terbuka tegak di hadapannya, maka dengan serta merta ia telah melangkah maju sambil menjulurkan tangannya menghantam dada anak muda yang nampaknya lengah itu.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak membiarkan dadanya dikenai lawannya. Karena itu, maka iapun bergeser hanya setapak surut, sehingga tangan orang bertubuh tinggi itu tidak mengenainya.

Namun karena jarak itu nampaknya hanya demikian dekatnya, maka orang bertubuh tinggi itu telah memburunya Selangkah ia memaksa kakinya melangkah dan sekali lagi ia mengayunkan tangannya dengan sisa tenaga yang ada padanya. Ia merasa bahwa serangan berikutnya itu tentu tidak akan luput lagi, sehingga karena itu, maka dikerahkannya segenap tenaga dan justru berat badannya.

Mahisa Bungalan tidak bergeser surut. Tetapi ia meloncat kesamping. Karena itulah maka orang bertubuh tinggi itu telah terseret oleh hentakkan tangannya dan berat badannya sendiri, sehingga iapun terhuyung-huyung jatuh tertelungkup.

Kedua tangannya berusaha menahan berat badannya. Tetapi ketelahan yang sangat telah memaksanya untuk menyentuh tanah dengan wajahnya yang berkeringat.

Ketika kemudian ia mengangkat wajah itu, maka wajah itu telah dilekati debu yang kelabu kehitam-hitaman.

Orang itu tertatih-tatih berdiri sambil menggeram. Dengan lengannya ia mengusap wajahnya yang kotor itu. Namun kemudian ia masih sempat menggeram, "Kita akan bertempur dengan sisa tenaga kita sampai salah seorang dari kita yakin telah memenangkan pertempuran ini"

Mahisa Bungalan yang berdiri tegak memandanginya dengan tajamnya. Agaknya di mata orang bertubuh tinggi itu, Mahisa Bungalan pun telah kehabisan tenaga. Namun sebenarnyalah meskipun keringat Mahisa Bungalan juga membasahi seluruh tubuhnya, namun ia masih menyimpan sebagian besar dari tenaganya.

Untuk beberapa saat Mahisa Bungalan termangu-mangu. Ia bergeser selangkah ketika lawannya itu menyerangnya. Sekali lagi orang itu terjerembab. Dan sekali lagi ia berusaha untuk bangkit sambil menggeretakkan giginya.

"Apakah kau masih belum puas?" tiba-tiba saja Mahisa Bungalan bertanya.

"Kau menyerah?" bertanya orang bertubuh tinggi itu.

"Jangan gila" geram Mahisa Bungalan, "seharusnya kau dapat menilai keadaan. Kaulah yang harus mengakui kekalahan. Kemudian perkelahian ini dapat kita hentikan"

"Jangan mengigau" geram orang bertubuh tinggi itu, "jika kau sudah tidak mampu lagi bergerak, menyerahlah. Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin membuktikan bahwa kau tidak lebih baik dari aku. dan bahwa kau sudah aku kalahkan"

“Ki Sanak” berkata Mahisa Bungalan, “sebenarnya aku tidak bernafsu untuk menunjukkan kemenanganku atasmu. Tetapi kau sudah menyebut nama seorang gadis di padepokan Kenanga. Kaupun telah menyebut berapa orang-orang padepokan itu mengenal namaku. Karena itu, aku memang wajib mempertahankannya. Dan ternyata kau adalah orang yang tidak tahu diri”

“Cukup. Jika kau masih berkicau lagi, aku akan menyobek mulutmu” bentak orang bertubuh tinggi itu.

“Ki Sanak. Cobalah melihat kenyataanmu. Dengan sentuhan jariku aku dapat membantingmu jatuh”

Orang itu ternyata menjadi semakin marah. Dengan serta merta ia berusaha menyerang Mahisa Bungalan. Tetapi Mahisa Bungalan yang sudah jemu bermain-main tidak membiarkan orang itu tersuruk dan jatuh. Namun demikian ia terhuyung-huyung di hadapannya, maka iapun segera menangkap tengkuknya sambil menggeram, “Cobalah melawan. Aku dapat membenturkan kepalamu pada dinding batu itu. Atau dengan satu pukulan aku dapat memecahkan tulang kepalamu ini”

Orang itu meronta. Tetapi tangkapan tangan Mahisa Bungalan bagaikan himpitan sebuah bukit padas. Bahkan terasa tangan itu semakin lama semakin menghimpit tengkuknya.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi kian tegang. Ada di antara mereka yang tidak mengetahui dengan pasti, apa yang telah terjadi, sehingga merekapun telah terkejut melihat akhir dari pertempuran itu. Mereka menyangka bahwa Mahisa Bungalan pun telah menjadi sangat telah dan kehabisan, tenaga. Namun ternyata bahwa justru pada saat terakhir, Mahisa Bungalan telah berubah manjadi sangat garang.

Tetapi beberapa orang memang telah mengetahui, bahwa Mahisa Bungalan ingin mengalahkan lawannya dengan caranya. Ia ingin menunjukkan bahwa seolah-olah ia membiarkan saja lawannya sehingga ia telah menyerah kepada keadaan.

Sebenarnyalah bahwa orang bertubuh tinggi itu sudah tidak berdaya sama sekali. Ketika Mahisa Bungalan menggerakkan tengkuknya, tubuhnya bagaikan terombang-ambing tanpa dapat bertahan sama sekali.

Akhirnya Mahisa Bungalan pun melepaskannya dengan mendorongnya sedikit ke samping. Namun dorongan yang sedikit itu ternyata telah membantingnya jatuh.

Terdengar orang itu menyeringai. Namun kemudian sambil mengumpat ia berusaha untuk meloncat bangkit. Namun demikian ia berdiri pada lututnya, maka iapun telah teriatuh kembali dengan lemahnya.

“Bangkitlah” geram Mahisa. Bungalan yang berdiri tegak selangkah disampingnya, “apakah kau masih belum melihat kenyataan ini”

Sorot mata orang itu bagaikan bara api yang menyala oleh kemarahan yang tidak terkendali. Tetapi tubuhnya benar-benar telah kehabisan tenaga. Ia tidak lagi mampu bangkit, apalagi berdiri bertolak pinggang seperti Mahisa Bungalan.

“Aku dapat mematahkan lehermu setiap saat aku kehendaki” geram Mahisa Bungalan, “ tetapi aku ingin agar kau yakin, bahwa kau bukan apa-apa bagiku”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya anak muda itu benar-benar telah menjadi sangat marah. Ia tidak pernah melihat Mahisa Bungalan demikian sombongnya.

Seakan-akan dengan sengaja ia ingin menunjukkan betapa dirinya adalah seorang anak muda yang luar biasa.

Dalam pada itu Ki Selabajra lah yang kemudian melangkah maju sambil berkata, "Aku tidak pernah sangsi, bahwa demikianlah akan jadinya. Tetapi agaknya anak itu tidak akan percaya sebelum ia mengalaminya"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat orang yang bertubuh tinggi itu seakan-akan telah kehabisan tenaga. Tulang belulangnya seakan-akan telah dilolosi dari tubuhnya. Namun demikian, sorot matanya masih memancarkan dendam dan kebencian, sehingga karena itulah, maka kemarahan Mahisa Bungalan tidak segera susut karenanya. Dengan jantung yang berdentangan ia menggeram, "Nah, katakan sekarang. Apa yang dapat kau lakukan? Apakah kau masih akan mengatakan, bahwa aku tidak berarti apa-apa bagimu?"

Orang bertubuh tinggi itu sama sekali tidak menjawab. Sementara Ki Selabajra yang berkata, "Maafkan anak itu ngger"

Wajah Mahisa Bungalan masih menegang. Justru sekilas ia membayangkan seorang gadis yang cantik, yang telah, dapat menyentuh perasaan. Seorang gadis padepokan yang bernama Ken Padmi, yang namanya justru telah disebut-sebut oleh orang bertubuh tinggi yang telah dikalahkannya itu.

Ki Selabajra kemudian mendekati orang bertubuh tinggi itu. Kemudian katanya, "Kau tidak dapat mengingkari kenyataan. Ternyata kau memang bukan apa-apa bagi Mahisa Bungalan. Lihatlah. Pada saat kau sudah kehabisan tenaga, angger Mahisa Bungalan sama sekali tidak nampak susut kemampuannya. Ia masih tetap seperti saat kalian mulai menjajagi kemampuan masing-masing"

Orang bertubuh tinggi itu tidak menjawab. Tetapi ketika Ki Selabajra membantunya untuk berdiri, maka orang bertubuh tinggi itu telah mengibaskan tangannya sambil menggeram, "Aku dapat berdiri sendiri"

"Cobalah" desis Ki Selabajra, "berdirilah"

Orang itu duduk sambil bertelekan pada kedua tangannya. Ketika ia memandang berkeliling, dan melihat wajah-wajah yang tegang, terdengarlah ia menggeram. Tetapi akhirnya ia benar-benar harus melihat kenyataan. Tenaganya benar-benar telah terkuras habis. Seandainya Mahisa Bungalan ingin berbuat sesuatu, ia benar-benar sudah tidak mampu melawannya lagi.

Tetapi ia tidak mau mengakuinya di hadapan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu. Apapun yang akan terjadi, ia tetap mengeraskan hatinya tanpa menyatakan kekalahannya.

Mahisa Bungalan masih berdiri tegak. Namun sikap Ki Selabajra telah mengurangi panasnya bara di dalam hatinya.

"Sudahlah ngger" desis Ki Wastu kemudian ditelinganya, "biarlah ia bertahan pada kesombongannya. Tetapi ia tidak dapat menipu dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa atas anak muda yang bernama Mahisa Bungalan"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Terserahlah kepada orang itu. Kadang-kadang aku juga merasa perlu untuk menyombongkan diri"

"Angger benar" berkata Ki Wastu, "tetapi apakah setelah setiap orang mengetahui kemenangan angger, angger masih harus menyombongkan diri?"

Mahisa Bungalan termangu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Orang itu terlalu tinggi hati. Aku merasa sangat kesal menghadapinya“

“Tetapi angger menghadapi masalah-masalah yang agaknya jauh lebih penting dari orang itu“ desis Ki Wastu, “agaknya Ki Kasang Jati juga menunggu, apakah perkelahian ini dapat dianggap sudah selesai”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia berhasil menenangkan hatinya. Sekilas dilihatnya orang yang keras hati dan keras kepala itu. Tetapi iapun kemudian berdesis, “Aku tidak peduli lagi apa yang akan dilakukannya”

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam.

“Jika demikian, kau dapat meninggalkan orang itu apapun yang dilakukannya” desis Ki Wastu.

Mahisa Bungalan bergeser setapak. Kemudian katanya kepada Ki Kasang Jati, “ Aku tidak mempunyai kepentingan lagi terhadapnya”

“Baiklah ngger” berkata Ki Kasang Jati, “marilah, aku mempersilahkan kalian naik ke pendapa. Kita dapat duduk dengan tenang, berbicara dengan baik tanpa prasangka. Kita sudah berhasil melenyapkan salah sangka yang ditimbulkan oleh Ki Dukut, sehingga kita tidak ingin terlibat ke dalam persoalan yang tidak ada artinya sama sekali”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Sementara Ki Wastu berdesis, “Marilah, kita naik ke pendapa”

Ki Kasang Jati, Ki Wastu diikuti oleh beberapa orang yang ada di halaman itu naik ke pendapa, sementara Mahisa Bungalan untuk beberapa saat masih memandang lawannya yang ternyata tidak dapat melupakan sikapnya

yang sangat menjengkelkan. Tetapi Mahisa Bungalan sudah bertekad untuk tidak mempedulikannya lagi.

Ki Selabajra lah yang terakhir naik ke pendapa. Ia masih berada di halaman bersama orang bertubuh tinggi itu. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Marilah, naiklah ke pendapa, perasaan apapun yang ada di dalam hatimu”

Orang itu tidak menjawab.

“Kita adalah tamu-tamu yang deksura dan tidak tahu diri. Kita datang dengan niat buruk. Tetapi kita sekarang mendapat tanggapan yang sangat baik dari Ki Kasang Jati. Sama sekali bukan karena wibawa kita, karena kita tidak akan mampu berbuat apa-apa di hadapannya, apalagi di sini ada angger Mahisa Bungalan dan saudara seperguruan Ki Kasang Jati itu”

Orang itu tetap tidak menjawab.

“Marilah” desak Ki Selabajra, “sikapmu dapat membuat hati orang yang betapapun sabarnya menjadi panas. Dan hal itu sama sekali tidak menguntungkanmu. Atau, kau akan terlempar ke dalam suatu keadaan yang asing di tempat ini karena pokalmu sendiri”

Orang itu sempat memikirkan kata-kata Ki Selabajra. Karena itu, maka iapun kemudian beringsut dan berdesis, “Silahkan naik. Aku akan menyusul”

“Kita naik ke pendapa bersama-sama” berkata Ki Selabajra.

Orang itu tidak membantah lagi. Iapun kemudian berjalan tertatih-tatih. Namun ia memaksa diri untuk tegak sebaik-baiknya, seolah-olah ia sama sekali tidak mengalami kesulitan karena kekalahannya. Sejenak kemudian orang-orang yang berdatangan di padepokan itu telah duduk di pendapa. Meskipun suasananya tidak begitu akrab, tetapi

semakin lama mereka menjadi semakin mengerti yang satu dengan yang lain.

Orang-orang yang datang bersama Ki Dukut memang merasa, bahwa orang yang bernama Ki Kasang jati itu agaknya, tidak akan dapat melakukan seperti yang dikatakan oleh Ki Dukut Pakering. Menilik sikap dan kata-katanya, maka Ki Kasang adalah orang yang sudah jauh lebih mengendap dari pada mereka yang lain, yang berada di pendapa itu, termasuk juga Ki Dukut Pakering sendiri.

Untuk beberapa saat mereka masih berbincang dan melihat keadaan mereka dari berbagai segi. Akhirnya, mereka berkesimpulan untuk melupakan saja apa yang pernah terjadi.

"Tidak ada dendam dan pembalasan" berkata Ki Kasang Jati, "kami di sini mengerti, bahwa kalian tidak bermaksud buruk"

"Terima kasih" desis salah seorang dari mereka yang datang padepokan itu atas permintaan Ki Dukut, "kami merasa, betapa sejuk hati Ki Kasang Jati. Kami benar-benar merasa bersalah telah datang ke padepokan ini. Ketika kami mendengar permintaan Ki Dukut dengan alasan-alasannya yang nampaknya sangat kuat, ditambah karena menurut penglihatan kami, Ki Dukut adalah guru dari Pangeran Kuda Padmadata, maka kami sama sekali tidak mengira bahwa kami telah terjebak ke dalam suatu keadaan yang salah sama sekali"

"Sudahlah" berkata Ki Kasang Jati, "sekali lagi aku minta, agar semuanya dapat kita lupakan. Justru kehadiran kalian telah menambah jumlah saudara-saudara kami di sini. Yang semula kita sama sekali tidak saling mengenal, maka kini kami mempunyai saudara yang lebih banyak. Pada suatu perjalanan yang mungkin kami lakukan, maka

kami akan mendapat tempat persinggahan yang lebih banyak dari masa sebelumnya”

“Sikap Ki Kasang Jati sangat menyentuh perasaan kami” berkata Ki Selabajra, “ternyata di sini kami menjumpai cermin yang dapat menunjukkan cacat di dalam hati kami. Betapa dungunya kami, dan betapa kasarnya sikap dan tindakan kami. Namun seperti yang Ki Kasang Jati katakan, kami akan sangat senang menerima Ki Kasang Jati apabila benar-benar Ki Kasang Jati sempat singgah di padepokan kami”

Ki Kasang Jati tertawa. Katanya, “Aku sudah tua. Tetapi sekali timbul keinginan di dalam hati untuk melakukan perjalanan agar di saat terakhir aku sempat melihat betapa luasnya bumi Kediri dan Singasari, dan terlebih-lebih lagi betapa besarnya ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa”

“Kami menunggu” desis Ki Selabajra, “juga kami menunggu kehadiran angger Mahisa Bungalan. Aku sama sekali tidak menduga bahwa di sini kita akan bertemu.

Kehadiran orang-orang yang tidak diundang itu, akhirnya telah berada dalam suasana yang lain sama sekali dengan saat kedatangan mereka. Para cantrik yang semula telah terlihat ke dalam pertempuran, betapapun lemahnya mereka, kemudian harus menjamu mereka yang duduk di pendapa itu.

Tetapi karena Ki Kasang Jati nampaknya benar-benar telah melupakan apa yang baru saja terjadi, maka para cantrik pun telah berusaha pula melakukannya, meskipun ada satu dua diantara mereka yang telah terluka. Namun dengan obat-obatan yang ada di padepokan itu, mereka telah diobati sebaik-baiknya oleh kawan-kawan mereka.

Ternyata bahwa orang-orang yang semula bermaksud melakukan hukuman itu telah berada di pedukuhan itu

dalam suasana yang sebaliknya. Mereka segera dapat menyesuaikan diri dan benar melupakan apa yang telah terjadi.

Namun, orang yang bertubuh tinggi itu benar-benar tidak dapat melupakan apa yang telah dialaminya. Ia tidak dapat melupakan orang yang bernama Mahisa Bungalan itu. Persoalannya sama sekali tidak lagi berhubungan dengan Ki Kasang Jati. Tetapi persoalannya akan menyangkut nama seorang gadis. Ken Padmi.

Meskipun demikian, orang bertubuh tinggi itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia sudah dikalahkan oleh Mahisa Bungalan. Bahkan iapun kemudian menangkap kesan dari pembicaraan setiap orang, bahwa Mahisa Bungalan tidak bertempur dengan sepenuh kemampuannya. Jika Mahisa Bungalan berniat mengalahkannya dalam sekejap, maka ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Hari berikutnya orang-orang itu masih tetap berada di rumah Ki Kasang Jati. Namun dalam pembicaraan merekapun menyadari bahwa dalam keadaan yang demikian Ki Dukut Pakering justru akan berkisar, mengarahkan dendamnya kepada mereka.

"Tetapi ia tidak mempunyai pengikut lagi" berkata Ki Selabajra, "jika kita mempersiapkan seisi padepokan kita masing-masing, maka kita berharap akan dapat bertahan melawannya. Betapapun juga ia bukan iblis yang tidak terkalahkan"

"Bagaimanapun juga, kita semuanya memang harus mempersiapkan diri" berkata salah seorang dari mereka, "pada suatu saat mungkin kita akan saling berhubungan. Agaknya Ki Dukut Pakering adalah orang yang licik dan dapat berbuat apa saja untuk kepentingannya tanpa menghiraukan orang lain"

Ki Kasang Jati akhirnya melihat, betapa orang yang bernama Ki Dukut Pakering itu dapat menimbulkan ketakutan di beberapa tempat. Bagaimanapun juga, ia adalah orang yang berbahaya. Orang yang merasa hidupnya telah diguncang oleh kegagalan demi kegagalan, sehingga apa yang dilakukan kemudian, tentu hanya sekedar luapan dendam dan kebencian.

"Orang itu akan menjadi seekor ular berbisa di sebuah taman yang banyak dikunjungi oleh mereka yang ingin menemukan ketenangan yang ceria" berkata Ki Kasang Jati kemudian, "atau seperti seekor harimau di hutan rindang yang dihuni oleh rusa dan kijang"

"Ya. Ki Kasang Jati benar" orang yang bertubuh gemuk itu menyahut, "mungkin kita dapat mempersiapkan seluruh isi padepokan kami untuk menghadapinya. Tetapi sekali waktu kita dapat bertemu di perjalanan. Atau tiba-tiba saja ia menjumpai salah seorang dari kita di tengah-tengah sawah dan pategalan selagi kita bekerja"

"Kau benar Ki Sanak" sahut seorang yang lain.

Sementara itu, Ki Kasang Jati merasa betapa kecemasan telah tersebar. Maka dengan nada yang berat ia berkata, "Kita memang harus berburu di hutan rindang, tetapi sangat luas"

"Tepat" sahut Ki Wastu, "aku tidak berani mengatakannya, meskipun aku sudah memikirnya. Kita memang harus pergi berburu. Kita tidak dapat menunggu seekor demi seekor kijang dan rusa itu binasa diterkam oleh seekor harimau yang garang"

"Tetapi daerah perburuan itu terlampau luas" berkata Ki Kasang Jati.

“Kita tidak sendiri” sahut Mahisa Bungalan, “kita akan dapat membagi diri dalam beberapa kelompok. Terlebih-lebih lagi, Pangeran Kuda Padmadata di Kediri, tentu akan dapat membantu kita. Pasukan pengawalnya cukup banyak. Sementara paman-pamanku, paman Mahisa Agni, paman Witantra dan ayahku, Mahendra, tentu akan bersedia membantu dengan caranya. Mungkin tidak akan dapat melakukannya sepenuhnya seperti yang dapat kita lakukan. Tetapi di mana mereka berada akan dapat menjadi lubang-lubang jerat baginya”

Orang-orang yang berada di pendapa itu nampak tertarik sekali dengan pendapat Mahisa Bungalan. Apalagi ketika Mahisa Bungalan menyebut beberapa nama, bahkan nama Pangeran Kuda Padmadata, murid Ki Dukut Pakering sendiri.

Sebenarnyalah bahwa yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan itu dapat memberikan sedikit ketenangan bagi mereka yang dicemaskan oleh dendam Ki Dukut Pakering. jika benar beberapa nama itu akan dapat membantu mereka, maka Ki Dukut pun tentu memperhitungkan segala kemungkinan. Apalagi jika kemudian para pengawal di Kediri atau bahkan sepasukan prajurit Singasari akan dapat ikut serta menjaring ular berbisa itu.

“Kami akan segera kembali” berkata Mahisa Bungalan, “kami akan segera mulai dengan perburuan itu. Sebelumnya kami minta setiap padepokan dapat mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan”

“Kami akan melakukannya” berkata Ki Selabajra, “meskipun aku seorang diri tidak akan berarti apa-apa bagi Ki Dukut. Tetapi seluruh isi padepokan kami, mungkin masih harus diperhitungkan oleh orang yang luar biasa itu. Apalagi jika kita memang sudah benar-benar bersiap”

“Kita harus memperhitungkan waktu sebaik-baiknya” desis Ki Kasang Jati. Karena itu, maka angger Mahisa Bungalan pun harus segera bertindak”

Mahisa Bungalan mengerti, bahwa Ki Dukut bukan seorang yang bermalas-malas menunggu kesempatan datang kepadanya. Tetapi Ki Dukut Pakering adalah orang yang memburu kesempatan. Ia bertindak cepat dan tegas. Selebihnya, Ki Dukut sama sekali tidak mempertimbangkan cara apakah yang akan dipergunakannya untuk memenuhi maksudnya. Ia tidak mempunyai pertimbangan kemanusiaan dan apalagi pertanggungan jawab bagi masa langgengnya.

Karena itu, maka ia pun harus bertindak cepat pula untuk mengimbangi langkah yang akan diambil oleh Ki Dukut Pakering. Sehingga iapun memutuskan untuk segera kembali ke Kediri dan menyampaikan masalah yang dijumpainya di padepokan Ki Kasang Jati itu kepada Pangeran Kuda Padmadata.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan telah mulai diganggu lagi dengan nama seorang gadis yang pernah dijumpainya. Nama yang tiba-tiba telah disebut oleh seorang yang bertubuh tinggi, yang tanpa alasan yang dapat dimengertinya, seolah-olah telah mendendamnya.

Karena itulah, maka pada satu kesempatan yang khusus ia telah bertanya kepada Ki Selabajra. siapakah sebenarnya orang yang bertubuh tinggi itu.

Ki Selabajra sudah mengira, bahwa pada suatu kesempatan Maisa Bungalan tentu akan bertanya kepadanya tentang orang bertubuh tinggi, yang justru telah menyebut pula nama Ken Padmi.

Karena itu ketika pada saat mereka sempat berbicara berdua dan Mahisa Bungalan benar-benar bertanya tentang

orang bertubuh tinggi itu, Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam sambil menjawab, “Ia orang baru di padepokanku. ngger”

“Apakah ia juga murid Ki Selabajra?“ bertanya Mahisa Bungalan kemudian.

“Bukan. Ia bukan muridku. Ia memiliki kemampuan yang hampir seimbang dengan kemampuanku” jawab Ki Selabajra.

“Jadi. siapakah orang itu?“ desak Mahisa Bungalan. Ki Selabajra mengerutkan keningnya. Kemudian dengan ragu-ragu ia berkata, “Aku tidak tahu, di mana ia mengenal Ken Padmi. Tetapi akhirnya ia datang ke padepokanku. Ia memang mengatakan, bahwa ia ingin berguru kepadaku, tetapi aku mengerti, bahwa ia memiliki ilmu yang cukup tinggi menurut tataran padepokanku. Sehingga karena itu, maka aku minta ia berada di padepokan bukan sebagai murid”

“Ia berasal dari mana?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ia juga anak padepokan. Tidak terlalu jauh dari padepokanku. Mungkin ia pernah melihat Ken Padmi di sawah, di pasar atau entah di mana. Keduanyapun kemudian berkenalan, juga entah di mana dan sejak kapan. Namun akhirnya orang bertubuh tinggi itu telah berusaha untuk selalu berada di dekat Ken Padmi” berkata Ki Selabajra.

Dan tiba-tiba saja Mahisa Bungalan bertanya, “Apakah Gemak Werdi masih sering beradu di padepokan?“

Pertanyaan itu ternyata teluh menyentuh perasaan Ki Selabajra. Bagaimanapun juga, agaknya Mahisa Bungalan masih juga dapat mengenang apa yang pernah dialaminya lahir dan batin di padepokannya.

Karena itu, dengan nada dalam ia bertanya, "Ia jarang sekali datang ke padepokan, ia merasa dirinya telah terasing karena kedatangan anak yang sombong itu"

Mahisa Bungalan menarik nafas panjang. Sementara itu, Ki Selabajra berkata, "Tetapi bagaimanapun juga yang telah terjadi, dan apapun yang sudah dikatakan oleh Ken Padmi tentang dirinya dan orang-orang yang berhubungan dalam sentuhan batin dengan gadis itu, namun ia masih tetap selalu menyebut nama angger Mahisa Bungalan" Ki Selabajra berhenti sejenak, lalu, "Aku mohon maaf ngger. Aku memang orang tua yang tidak tahu diri dan terlebih-lebih lagi tidak tahu malu. Aku sudah mengatakan sesuatu tentang anak gadisku, yang sebenarnya sama sekali tidak pantas. Tetapi aku ingin bersikap jujur menghadapi kenyataan jiwa anak gadisku itu. Angger tentu dapat meraba, bahwa orang yang sombong itu pernah mendengar nama angger dari Ken Padmi. Bukankah itu sudah pertanda, bahwa ia masih selalu menyebut nama angger"

"Mungkin sekali Ki Selabajra. Mungkin ia masih selalu menyebut namaku. Tetapi Mahisa Bungalan dalam ceriteranya adalah seorang yang berhati kelam, melampaui kelamnya malam tanpa bulan tanpa bintang"

"Jika demikian, maka orang itu tidak akan dengan serta merta membenci dan bahkan seolah-olah ia sudah mendendammu" jawab Ki Selabajra. Namun kemudian, "Tetapi sekali lagi aku minta maaf. Mungkin angger menganggap bahwa aku sudah merendahkan anak gadisku dengan menjajakannya kepada angger. Tidak ngger. Aku mengerti sikap angger. Aku hanya ingin mengatakan apa yang aku ketahui tentang anak gadisku itu"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti pula apa yang dikatakan oleh Ki Selabajra.

Namun iapun seolah-olah telah tersentuh kembali oleh getar perasaannya yang sudah didesaknya jauh kedasar hati.

-oo0dw0oo-

Jilid 13

DILUAR sadarnya ia mulai membayangkan gadis padepakan itu. Seorang gadis yang cantik, keras hati, namun dapat bersikap lembut.

Mahisa Bungalan seolah-olah telah terbangun dari mimpinya ketika Ki Selabajra berkata "Sekali-kali dalam masa perburuan itu, datanglah ke padepokan kami. Tentu kau masih ingat, jalan manakah yang sebaiknya kau tempuh. Jalan ke padepokanku, atau ke padepokan Ki Watu Kendeng"

Mahisa Bungai an mengangguk kecil. Suaranya tiba-tiba saja menjadi bergetar "baik, baik Ki Selabajra. Aku akan datang ke padepokan yang sudah lama tidak aku lihat. Padepokan yang tenang dan damai, namun yang kini agaknya telah menyimpan bara yang panas dan membakar"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya bagi Mahisa Bungalan, orang bertubuh tinggi itu tidak perlu terlalu banyak dirisaukan. Mahisa Bungalan memiliki tataran ilmu yang jauh lebih tinggi dari orang bertubuh tinggi itu. Tetapi agaknya Mahisa Bungalan mempertimbangkan kehadiran orang itu jauh mendalam.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalan kemudian bertanya "Siapakah nama orang itu?"

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya "Namanya Marwantaka"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Nama yang bagus, seperti juga orangnya yang tampan"

"Ah. Angger terlalu merendahkan dir " desah Ki Selabajra.
Mahisa Bungalan memandang Ki Selabajra sejenak, namun kemudian iapun melemparkan tatapan matanya ke kejauhan.

Beberapa saat mereka saling berdiam diri. Baru kemudian Mahisa Bungalan berkata "Aku akan segera kembali ke Kediri. Aku akan segera mulai dengan perburuan yang dahsyat ini. Mungkin aku akan singgah di padepokan Ki Selabajra, mungkin di Watu Kendeng. Tetapi aku tidak dapat mengatakan, kapan aku akan sampai ke tempat itu"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab "Baiklah ngger. Kami akan selalu menunggu kehadiran angger di padepokan kami"

Mahisa Bungalan tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian berkata "Aku akan mempersiapkan diri. Aku akan segera berangkat ke Kediri bersama Ki Wastu"

Seperti yang dikatakan, maka Mahisa Bungalanpun segera berkemas. Namun ternyala atas permintaan Ki Kasang Jati mereka masih diminta tinggal sampai matahari terbit di keesokan harinya bersama orang-orang yang berada di padepokan itu.

Demikianlah, maka dihari berikutnya, Mahisa Bungalan telah menempuh perjalanan kembali ke Kediri bersama Ki Wastu. Mereka harus segera mulai berpencar mencari seseorang yang bernama Ki Dukut Pakering. Mahisa Bungalan sendiri masih belum jelas benar ujud dari orang yang bernama Ki Dukut itu meskipun ia pernah melihatnya

di padepokan Ki Kasang Jati. Tetapi ia sudah mendapat gambaran dari orang yang bakal diburunya itu.

"Tetapi Ki Dukut bukan seorang yang dungu" berkata Ki Wastu kepada Mahisa Bungalan di perjalanan.

"Kita menyadari" jawab Mahisa Bungalan "mungkin justru kita yang akan dijebaknya. Tetapi kita harus menemukannya di manapun juga, karena ia adalah orang yang sangat berbahaya. Berbahaya bagi banyak orang dan berbahaya bagi Kediri"

Ki Wastu mengangguk-angguk. Tetapi terasa kata-kata Mahisa Bungalan agak terlalu karas dan pasti. Bahkan terasa, bahwa sesuatu agaknya telah mengguncang perasaannya.

Karena itu, maka sebagai seorang yang telah menyimpan banyak pengalaman di dalam hidupnya, terasa bahwa ada sesuatu yang sedang dipikirkan oleh anak muda itu.

Tetapi Ki Wastu tidak ingin menyinggung perasaan Mahisa Bungalan. Karena itu, ia tidak dengan serta merta bertanya. Dengan hati-hati ia berbicara tentang berbagai hal yang dapat memancing hati anak muda itu.

Mahisa Bungalan yang memang sedang digelut oleh ingatannya tentang pedepokan kecil yang tenang dan tentang seorang gadis cantik yang Keras hati. telah tersentuh karenanya.

Akhirnya, Mahisa Bungalan tidak lagi menahan hatinya Seperti sebuah pintu yang terketuk, maka akhirnya pintu itupun terbuka.

"Ki Wastu" berkata Mahisa Bungalan di perjalanan "aku sudah lama berada dalam keluarga Ki Wastu. Karena itu, maka aku kira, aku tidak perlu lagi menyembunyikan

perasaanku. Agaknya masih sulit bagiku untuk mengatakannya dengan terus terang kepada ayah"

Ki Wastu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalanpun telah mengatakan serba sedikit tentang anak muda bertubuh tinggi yang bernama Marwantaka itu. Hubungan orang itu dengan Ki Selabajra dan dengan anak gadisnya yang bernama Ken Padmi.

Ki Wastu mengangguk-angguk. Katanya "Itukah sebabnya maka orang bertubuh tinggi itu tiba-tiba saja telah mendendammu? Aku kira ia adalah orang yang sudah terlampau dalam diracuni oleh ceritera Ki Dukut Pakering. Namun agaknya masih ada persoalan lain yang tersangkut pada sikapnya itu"

"Agaknya memang demikian Ki Wastu. Mungkin juga orang itu lebih percaya kepada Ki Dukut daripada kepada kita pada mulanya. Terlebih-lebih lagi karena sikap yang khusus kepadaku dalam hubungannya dengan seorang gadis bernama Ken Padmi itu"

Ki Wastu mengangguk-angguk. Terbayang betapa rumitnya persoalan antara Ken Padmi dengan Mahisa Bungalan itu. Apalagi setelah diantara mereka berdin beberapa nama yang telah menyangkutkan diri.

Diluar sadarnya Ki Wastu membayangkan, apa yang pernah terjadi dengan anak gadisnya. Persoalan anak gadisnya pada mulanya tidak serumit persoalan Mahisa Bungalan. Seorang anak muda dalang kepadanya dan minla anak gadisnya untuk menjadi isterinya. Dan ternyata anak muda itu adalah Pangeran Kuda Padmadata. Baru kemudian, persoalan yang sangat rumit itu menyusul, justru setelah anak perempuannya itu mempunyai seorang anak laki-laki.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata "Angger Mahisa Bungalan. Agaknya persoalan itu lebih baik timbul dahulu daripada kemudian"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya "Apakah lebih baik demikian? Dan apakah dalam setiap hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tentu akan timbul persoalan yang rumit seperti itu?"

"Tidak selalu ngger" jawab Ki Wastu "tetapi jika persoalan itu dapat kau pecahkan, maka keadaanmu akan jauh lebih baik dari keadaan anak perempuanku dengan suaminya, Pangeran Kuda Padmadata yang hampir saja menjadi korban"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Untuk sejenak ia tidak menjawab.

Keduanyapun kemudian saling berdiam diri. Perjalanan mereka menyusup bulak-bulak panjang yang hijau oleh tanaman padi dan jagung. Namun di kejauhan mereka masih melihat padang perdu yang menyekat daerah persawahan dengan hutan yang membujur panjang. Semakin dalam hutan itu menjadi semakin lebat.

Ki Wastu dan Mahisa Bungalan berpacu muskipun tidak dalam kecepatan puncak. Derap kaki kuda mereka telah melontarkan debu yang keputih-putihan. Tetapi mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa ketika mereka melintas diujung padang perdu, dua pasang mata memandang mereka dengan penuh perhatian.

"He, apakah keduanya berada di padepokan Kasang Jati?" bertanya seorang tua yang duduk dibayangan dedaunan.

“Aku tidak tahu pasti Ki Dukut” jawab yang lain “tetapi mungkin pula keduanya cantrik atau Putut dari Padepokan itu”

Ki Dukut mengerutkan keningnya. Kedua penunggang kuda itu berpacu terlalu jauh, sehingga keduanya tidak melihat dengan jelas, siapakah orang-orang yang duduk di atas punggung kuda itu. Apalagi merekapun tidak begitu mengenal orang-orang yang berada di padepokan Ki Kasang Jati, karena ketika mereka memasuki padepokan itu, malam telah menjadi sangat kelam.

“Sebenarnya kita akan dapat membunuh mereka” berkata Ki Dukut Pakering.

“Tetapi kita tidak akan dapat mengejar mereka” desis yang lain.

Ki Dukut menggeretakkan giginya. Namun kemudian katanya kepada pengikutnya “Aku masih mempunyai banyak kesempatan. Ternyata orang-orang yang ikut bersama kita datang ke padepokan Kasang Jati telah berkhianat”

“Ya. Mereka telah berkhianat” sahut pengikutnya.

“Mereka agaknya mengerti, bahwa aku telah menipu mereka” desis Ki Dukut pula.

Pengikutnya yang seorang itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Mereka harus mendapat hukuman yang setimpal dengan kesalahan mereka”

“Tentu. Tetapi untuk waktu yang dekat, aku tidak dapat melakukannya. Mereka tentu menyadari akan hal itu, sehingga merekapun akan bersiap akan menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, aku akan mengambil waktu yang paling baik sesudah aku mengamati keadaan” berkata Ki Dukut Pakering. Namun kemudian sambil menggeram ia

berkata “Tetapi yang lebih dahulu harus dimusnahkan adalah Pamdadata, Wastu dan Kasang Jati. Jika aku dapat menangkap perempuan dan anaknya itu, maka segalanya akan dapat aku lakukan. Kuda Padmadata tidak akan dapat melawan kehendakku apapun yang perintahkan”

“Tetapi sulit untuk menemukan perempuan da anak laki-lakinya itu. Sekarang kita sudah kehilangan banyak pengikut. Selain yang sudah terbunuh, mereka yang masih hidup sudah tertawan dan satu dua melarikan diri karena ketakutan”

“Aku tidak menyalahkan mereka” jawab Ki Dukut “yang penting sekarang, bagaimana kita menyusun kekuatan baru”

Pengikutnya tidak menjawab. Tetapi ia membayangkan, bahwa hal itu akan sulit dilakukan. Kecuali jika mereka dapat memasuki lingkungan mereka yang memang hidup di dunia yang kelam.

Namun agaknya hal itu terpikir juga oleh Ki Dukut Pakering. Karena itu maka katanya “Mungkin aku akan mencari jalan memintas”

“Maksud Ki Dukut?“ bertanya pengikutnya.

“Aku akan membuat pangeram-eram di lingkungan tertentu. Betapapun hitamnya satu lingkungan, namun mereka akan dapat kita pergunakan sebagai alat yang baik. Aku dapat memasuki lingkungan para penjahat. Para penyamun dan perampok. Aku dapat menunjukkan kelebihanku dari mereka, sehingga aku akan mampunyai pengaruh di antara mereka. Dengan demikian aku tidak perlu menipu para pemimpin padepokan seperti yang sudah aku lakukan, yang ternyata tidak menghasilkan apa-apa. Tetapi dengan mereka, maka aku akan mendapat banyak kesempatan”

“Dan kitapun akan ikut menyamun dan merampok?“ bertanya pengikutnya.

“Bukankah yang kita lakukan atas Pangeran Padmadata juga serupa dengan itu? Hanya mungkin kita masih memilih cara yang lebih baik dari merampok itu sendiri” jawab Ki Dukut.

Pengikutnya tidak segera menyahut. Iapun telah memikirkannya. Dan agaknya memang jalan itu adalah jalan satu-satunya. “Tetapi tujuan kita agak berbeda dengan mereka” berkata pengikutnya.

“Pada dasarnya tidak” sahut Ki Dukut “karena itu, kita tidak akan ragu-ragu lagi melakukannya. Dengan demikian maka kita akan menjelajahi daerah-daerah yang paling gawat, sehingga pada suatu saat kita akan mendapat jalan menuju ke sarang mereka”

“Apakah Ki Dukut sudah pasti dengan rencana itu?” bertanya pengikutnya.

“Aku masih akan berpikir. Tetapi aku kira, jalan ini adalah jalan yang paling baik” jawab Ki Dukut

Pengikutnya tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk. Ia sudah mulai membayangkan, daerah petualangan yang bakal ditempuh oleh Ki Dukut. Mereka berdua akan memasuki daerah yang paling gawat karena daerah itu dikuasai oleh para perampok. Tetapi Ki Dukut ingin menunjukkan kelebihannya, sehingga ia akan mendapat pengaruh diantara mereka. Dengan pengaruhnya, ia akan dapat membujuk mereka melakukan seperti yang diinginnya.

Namun pengikut Ki Dukut itu masih ragu-ragu. Apakah berdua saja mereka akan dapat menanamkan pengaruh mereka diantara para penjahat yang berkuasa di lereng-

lereng pegunungan dan di lembah-lembah yang berpadas dan berlubang-lubang oleh goa-goa yang dangkal dan yang dalam.

Tetapi pengikut Ki Dukut itu terlalu percaya kepada perhitungan orang tua itu. Karena itu, maka iapun hanya mengangguk-angguk kecil saja.

Sementara itu, perjalanan Mahisa Bungalan dan Ki Wastu menjadi semakin jauh. Seperti saat mereka berangkat, maka merekapun harus bermalam di perjalanan. Namun hal itu sudah terlalu sering dilakukannya, sehingga mereka sama sekali tidak merasa canggung karenanya.

Ketika mereka kemudian sampai di Kediri, maka merekapun segera melaporkan apa yang mereka ketahui.

Mereka menceriterakan tanpa ditambah dan tanpa dikurangi segala peristiwa yang telah terjadi di padepokan Ki Kasang Jati.

Mahisa Agni dan Witantra yang berada di Kediri mendengarkan laporan Mahisa Bungalan dengan saksama, merekapun membayangkan bahwa Ki Dukut yang gagal itu tentu akan mengambil jalan lain. yang mungkin lebih kasar dan liar.

"Kami sudah memutuskan untuk mengadakan perburuan" berkata Mahisa Bungalan "kami harus dapat menangkap Ki Dukut. Jika tidak, maka Ki Dukut akan dapat merusak ketenangan hidup padepokan-padepokan kecil yang dianggapnya pernah berkhianat kepadanya"

Mahisa Agni mengangguk-angguk sambil berdesis "Hal itu memang mungkin sekali dilakukan"

"Ya" sahut Witantra "setan itu akan dapat berbuat apa saja yang mungkin tidak pernah kita bayangkan"

“Lalu, apakah yang dapat kita lakukan?“ bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

“Kita masih harus memikirkannya” jawab Witantra.

“Tetapi kita harus bertindak cepat” desis Mahisa Bungalan.

“Jika kita terlambat, maka daerah yang luas sudah menjadi karang abang. Sulit untuk dapat menahan arus kemarahan Ki Dukut Pakering bagi padepokan-padepokan kecil itu”

“Aku dapat mengerahkan para pengawal. Bukan saja pengawal, tetapi pengawal Kediri akan dapat aku pergunakan jika diperlukan”

“Terima kasih” berkata Mahisa Agni “tetapi untuk sementara aku kira belum dapat kita lakukan. Kita masih harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang matang”

“Tetapi sementara itu, padepokan-padepokan kecil telah hancur menjadi debu” potong Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya “Kemudaanmu telah membakar jantungmu. Mahisa Bungalan, aku tahu, bahwa kita harus bertindak cepat. Bukankah kau mengetahui, siapa yang telah datang bersama Ki Dukut ke padepokan Ki Kasang Jati? Dengan demikian kita mempunyai gambaran, telatah manakah yang kira-kira akan menjadi sasaran”

“Ya. Bukankah dengan demikian kita tidak perlu membuat banyak pertimbangan lagi?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku mengerti. Maksudku, kita akan pergi ke daerah itu tanpa mengerahkan para pengawal. Dengan demikian, maka kita tidak akan mengguncang ketenangan Kediri

dalam keseluruhan, hanya karena seorang yang bernama Ki Dukut Pakering”

“Tetapi adalah kewajiban para pengawal Kediri untuk melindungi daerah pengawasannya. Bahkan menjadi kewajiban Singasari pula” sahut Mahisa Bungalan.

“Baiklah” berkata Witantra kemudian “kita akan segera berangkat. Pamanmu Mahisa Agni, aku, kau dan Ki Wastu. Kita mulai dengan pemburuan yang panjang di daerah yang sangat luas. Tetapi kita sudah mempunyai gambaran, sasaran yang diintai oleh buruan kita”

Namun tiba-tiba Mahisa Bungalan berkata “Kita dapat memisahkan diri dalam dua atau tiga kelompok kecil. Jika dalam satu kelompok kecil ada paman Mahisa Agni, atau paman Witantra atau Ki Wastu atau mungkin ayah, maka Ki Dukut tidak akan mampu berbuat sesuatu, karena tidak ada lagi pengikutnya yang memiliki ilmu yang cukup”

“Bagaimana maksudmu sebenarnya Mahisa Bungalan?“ bertanya Mahisa Agni.

“Paman Mahisa Agni disertai dua tiga orang maju ke arah yang berbeda dengan paman Witantra disertai oleh dua atau tiga orang pula. Demikian pula Ki Wastu dan ayah Mahendra. Bukankah dengan demikian daerah perburuan yang luas itu akan menjadi semakin sempit?“

“Kau?“ tiba-tiba saja Ki Wastu bertanya.

“Aku dapat mengikuti ayah yang belum melihat medan” jawab Mahisa Bungalan.

Namun tiba-tiba Ki Wastu tersenyum. Katanya “Baiklah ngger. Kau pergi bersama ayahmu. Semakin cepat semakin baik. Mungkin Ki Dukut akan memilih sasaran yang pertama padepokan Ki Selabajra”

“Ah“ desah Mahisa Bungalan. Namun iapun segera menundukkan kepalanya.

“Aku hanya bergurau” berkata Ki Wastu kemudian. Tetapi bibirnya masih membayang senyumnya.

Mahisa Agni, Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata yang masih belum mengerti persoalan Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tetapi mereka tidak bertanya, karena mereka mengerti, bahwa Ki Wastu tidak bersungguh-sungguh.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun kemudian berkata “Tetapi semuanya terserah kepada paman-paman. Mungkin paman mempunyai cara yang lebih baik”

“Mahisa Bungalan” berkata Mahisa Agni “menurut pendapatmu, apakah Ki Dukut masih mempunyai pengikut yang kuat?“

“Tidak paman. Tidak ada lagi kekuatan yang mendukungnya. Orang-orang yang dibawanya ke padepokan Ki Dukut telah mengerti, apakah yang sebenarnya terjadi”

“Dan mereka itulah yang kau cemaskan“ sambung Mahisa Agni.

“Ya paman. Selebihnya, mungkin Ki Dukut masih sempat mencari korban ke padepokan-padepokan lain. Mereka yang belum pernah mendengar peristiwa yang sebenarnya, masih mungkin dibujuknya dengan segala macam janji dan kedudukannya di masa lampau” jawab Mahisa Bungalan.

“Baiklah” berkata Mahisa Agni “kita akan menjelajahi medan perburuan yang luas. Tetapi kita tidak perlu mengerahkan terlalu banyak orang, agar kita tidak memberikan kesan yang kurang baik”

“Maksud paman?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku dan pamanmu Witantra akan menempuh perjalanan yang berbeda dengan perjalanan yang akan kau tempuh bersama ayahmu dan Ki Wastu. Kita akan menjelajahi daerah yang mungkin akan diambah oleh Ki Dukut Pakering. Sementara kau dapat memberikan petunjuk daerah manakah yang akan menjadi sasaran utama. Mungkin pada suatu saat kita akan bertemu di sebuah padepokan. Tetapi kemudian kita akan berpisah lagi. Dengan demikian daerah perburuan kita akan dapat kita batasi”

Mahisa Bungalan menarik nafas, dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah Ki Wastu. Rasa-rasanya orang tua itu masih juga tersenyum kepadanya.

Namun Ki Wastu itupun kemudian berkata “Kita akan dapat pergi bersama-sama sampai ke tempat tinggal Ki Kasang Jati. Kemudian kita akan berpisah menuju daerah perburuan yang berbeda”

“Aku sependapat” sahut Mahisa Bungalan.

“Baiklah” jawab Mahisa Agni “dengan demikian, maka Mahisa Bungalan harus memanggil ayahnya lebih dahulu”

“Biarlah aku mengawaninya” berkata Ki Wastu “aku juga ingin menengok cucuku“

“Jangan lupa mengidap Tuanku Maharaja untuk menyampaikan permohonan penundaan waktu. Kau harus mengemukakan alasan yang jelas sehingga kepergianmu dapat dimengertinya“ pesan Mahisa Agni.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalanpun telah pergi ke Singasari untuk menyusul ayahnya bersama Ki Wastu. Namun sudah diduganya sejak ia masih di perjalanan

pulang. Kedua adiknya tentu tidak mau lagi ditinggalkannya.

Mahendra yang mendapat keterangan dari Mahisa Bungalan tentang Ki Dukut Pakering itupun kemudian memutuskan untuk pergi bersama-sama Mahisa Bungalan, tetapi kali ini ia tidak melarang kedua anaknya yang lain mengikutinya.

"Tetapi kalian harus mengetahui, bahwa kita akan berburu di medan yang luas" berkata Mahendra kepada kedua anaknya.

"Menyenangkan sekali" jawab Mahisa Pukat.

"Kami menunggu kesempatan itu" sambung Mahisa Murti

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Kedua anaknya itu memang sudah meningkat dewasa penuh. Merekapun telah mempelajari ilmu sampai tataran yang cukup, sehingga mereka memang perlu mengembangkannya.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalanpun kemudian kembali ke Kediri bersama ayah dan adik-adiknya, selain Ki Wastu yang bersamanya pula setelah ia menjumpai anak dan cucunya.

Namun dalam pada itu agaknya Mahisa Bungalan masih belum menyampaikan persoalan pribadinya kepada ayahnya. Ia masih belum mengambil sikap, karena ia tidak tahu, bagaimana dengan Ken Padmi setelah ditinggalkannya untuk waktu yang lama.

Beberapa hari kemudian, maka mereka telah bersiap unluk mulai dengan perburuan yang besar. Ternyata Pangeran Kuda Padmadata telah bersedia ikut pula bersama mereka.

“Jika paman Mahendra telah mempunyai beberapa orang pengikut. maka aku akan pergi bersama paman Mahisa Agni dan paman Witantra” berkata Pangeran Kuda Padmadata.

“Baiklah” sahut Mahisa Agni “kami akan pergi bertiga, sementara Mahendra akan pergi berlima, termasuk Mahisa Murli dan Mahisa Pukat”

“Aku akan bertamasya dengan keluargaku” jawab Mahendra “ nampaknya tamasya yang menyenangkan. Apalagi di antara kami terdapat pula Ki Wastu”

Demikianlah, maka merekapun bersama-sama telah pergi ke padepokan Ki Kasang Jati untuk mematangkan rencana mereka dalam perburuan mereka. Merekapun masih harus membagi medan serta menentukan di mana mereka akan bertemu pada saat-saat yang ditentukan.

Pangeran Kuda Padmadata yang ikut dalam perburuan itu, telah menanggalkan pakaian kepangeranannya. Ia mengenakan pakaian seperti kebanyakan orang, seperti juga Mahisa Agni, Witantra dan yang lain-lain. Dengan demikian, maka perjalanannya tidak akan banyak menarik perhatian orang di sepanjang jalan.

Pada hari-hari pertama perjalanan itu benar-benar seperti sebuah tamasya yang menyenangkan. Apalagi Bagi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

Tidak ada sesuatu yang mereka jumpai di perjalanan. Dimalam yang kelam di tengah perjalanan, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat untuk melihat-lihat padang perdu yang luas. Ternyata padang perdu itu bukannya tertidur dimalam hari. Ketika jenis binatang yang berkeliaran disiang hari mulai bersembunyi di sarangnya, maka mulailah binatang malam menandai kehidupan padang perdu.

“Menarik sekali” desis Mahisa Murti “marilah kita melihat binatang apa sajakah yang berkeliaran dimalam hari. Mungkin sejenis musang, mungkin pula jenis harimau yang tidak lagi mendapat makanan di hutan lebat itu, sehingga mereka telah berkeliaran di padang perdu”

Mahisa Pukat ragu-ragu. Katanya kemudian “Tidak. Mungkin kita dapat tersesat. Dan bukankah perjalanan kita masih jauh? kita perlu beristirahat“

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Namun iapun mengerti pula. Katanya “Baiklah. Kita akan beristirahat”

Demikianlah mereka menyusuri jalan panjang. Akhirnya merekapun sampai ke padepokan Ki Kasang Jati.

Kehadiran mereka telah mengejutkan isi padepokan itu. Mereka masih dibayangi dendam dan kebencian Ki Dukut Pakering. Karena itu, ketika sekelompok orang-orang berkuda mendekati padepokan itu, maka para cantrik dan Pututpun telah bersiap pula. Dengan tergesa-gesa salah seorang dari mereka memberitahukan kepada Ki Kasang Jati yang baru beristirahat di ruang dalam.

“Apakah Ki Dukut datang lagi dengan pasukannya yang baru?“ berkata Ki Kasang Jati.

“Kami tidak tahu. Kami hanya melihat sekelompok orang berkuda menyusuri jalan menuju ke padepokan ini” jawab seorang cantrik.

Ki Kasang Jatipun segera mempersiapkan diri. Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “Masih saja ada sebab aku harus menggenggam hulu senjata”

Cantrik itu sama sekali tidak menjawab. Namun iapun mengikut pula ketika Ki Kasang Jati melangkah keluar. Diluar ia melihat kedua Putut dan para cantrik sudah bersiap meskipun mereka tidak bertebaran di halaman.

Namun mereka telah berada di belakang seketheng. Setiap saat mereka dapat bergerak dan menghambur turun ke halaman lewat seketheng sebelah menyebelah.

Dari kejauhan, debu nampak mengepul tinggi. Tetapi iring-iringan orang berkuda itu sudah menjadi semakin dekat, meskipun masih belum dapat dilihat dengan jelas siapa para penunggangnya.

Namun, ketika kemudian Ki Kasang Jati turun ke halaman dan berdiri di regol, maka iapun mulai melihat lamat-lamat, siapakah diantara mereka yang berkuda itu.

"He" katanya kepada kedua Putut dan para cantrik "dua diantara mereka adalah Wastu dan Mahisa Bungalan"

Para cantrik dan Putut itupun termangu-mangu. Merekapun kemudian berdesakkan berdiri di regol. Satu dua diantara mereka bahkan telah turun ke jalan.

"Ya" desis salah seorang Putut "dua diantaranya adalah Mahisa Bungalan dan Ki Wastu"

Ki Kasang Jatipun menarik nafas dalam-dalam. Kepada diri sendiri ia berkata "Perburuan akan segera dimulai. Nampaknya Mahisa Bungalan dan Wastu tidak mau terlambat"

Sejenak kemudian, maka iring-iringan orang berkuda itupun menjadi semakin dekat. Ki Kasang Jati yang sudah terlanjur berada di regolpun telah menyambut tamunya di regol itu pula.

Dengan tergopoh-gopoh Ki Kasang Jatipun kemudian mempersilahkan tamunya masuk ke halaman. Setelah para cantrik menerima kuda-kuda mereka, dan mereka telah mencuci kaki mereka pada sebuah jambangan dibawah sebatang pohon kamboja, maka merekapun segera naik ke pendapa.

Sesaat Ki Kasang telah menyampaikan ucapan selamat atas kehadiran para tamu. Kemudian Ki Wastupun mulai memperkenalkan tamu-tamu itu seorang demi seorang.

"Adalah satu kurnia bahwa tuan-tuan telah bersedia datang ke padepokan ini" berkata Ki Kasang Jati kemudian "apalagi karena tuan Mahisa Agni dan tuan Witantra pernah memegang kekuasaan atas nama kekuasaan Singasari di Kediri"

"Ah, itu sudah lama lampau. Sekarang, sebut saja kami dengan nama-nama kami. Agaknya dengan demikian, hubungan kami akan menjadi lebih akrab" berkata Mahisa Agni.

Ki Kasang Jati mengangguk-angguk. Katanya "Kami, penghuni padepokan ini mengucapkan terima kasih. Juga kepada Pangeran Kuda Padmadata yang tidak memakai pakaian kebesaran seorang Pangeran"

"Pakaian kebesaran semacam itu hanya akan mengganggu tugas kami sekarang ini Ki Kasang Jati" sahut Pangeran Kuda Padmadata.

"Baiklah. Kami sudah dapat menduga, bahwa kedatangan kalian adalah permulaan dari satu perburuan yang besar. Tetapi aku ingin mempersilahkan kalian singgah di padepokan ini barang satu dua hari. Kalian akan beristirahat sambil menyusun kerangka tugas kita" berkata Ki Kasang Jati.

Tidak seorangpun yang membantah. Mereka memang harus melakukannya. Singgah barang satu malam di padepokan itu sambil menyusun rencana perjalanan yang akan mereka tempuh.

Pada kesempatan yang terluang, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sempat melihat-lihat padepokan kecil yang

tanang itu. Nampaknya hidup di padepokan semacam itu memang sangat menarik dibanding dengan kegelisahan hidup di Kota Raja dan sekitarnya.

Ketika malam berikutnya datang menyelubungi padepokan kecil itu maka mulailah beberapa orang berkumpul di pendapa. Mereka mulai menyusun rencana perburuan yang akan mereka lakukan.

Mahisa Bungalan yang mengenal beberapa bagian dari daerah yang akan mereka jelajahi dapat memberikan beberapa keterangan. Ditambah dengan pengenalan Ki Kasang Jati dan para Pututnya.

"Daerah itu cukup luas" berkata Ki Kasang Jati.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya pekerjaan itu akan dapat memberikan suasana lain padanya. Untuk beberapa lama ia tinggal di istana, yang melihat putaran kehidupan sehari-hari yang hampir tidak berubah. Sementara yang dilihatnyapun sangat terbatas. Dinding-dinding istana, prajurit, taman dan jika ia melangkah keluar, mereka yang dilihatnya adalah jalur-jalur jalan Kota Raja yang sudah dilihatnya berubah.

Hampir diluar sadarnya, Mahisa Agni justru mengenang masa mudanya, selagi ia masih hidup di sela-sela hijaunya pepohonan padukuhan kecil. Mahisa Agni tersadar ketika ia mendengar Mahisa Bungalan berkata "Kita akan membagi diri Ki Kasang Jati"

"Apakah tenagaku juga diperlukan?" bertanya Ki Kasang Jati.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun Witantra lah yang menjawab "Ki Kasang Jati akan berburu di daerah ini. Jika padepokan ini ditinggalkan, maka padepok an ini akan dapat menjadi sasaran pertama. Karena itu, mungkin

Ki Kasang Jati akan dapat membantu kami, tetapi hanya di sekitar padepokan ini saja”

Ki Kasang Jati menganggguk-angguk. Katanya “Terima kasih. Aku akan berusaha membantu sejauh dapat aku lakukan sambil menunggui padepokan kecil ini” ia berhenti sejenak, lalu mudah-mudahan kalian berhasil.

Seperti yang sudah direncanakan, maka Mahisa Agni akan pergi bersa ma Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata. Sementara Mahendra akan pergi bersama ketiga anaknya dan Ki Wastu. Namun seperti yang diduga oleh Ki Wastu, bahwa agaknya Mahisa Bungalan akan memanfaatkan perjalanan ayahnya untuk kepentingan yang lain, apabila suasananya masih memungkinkan.

Namun dalam pada itu, agar Mahisa Agni, Witantra dan Pangeran Kuda Padma tidak mengalami kesulitan di medan, maka Ki Kasang Jati telah menyertakan seorang pututnya untuk ikut bersama mereka, yang akan dapat membantu mepermudah menyelusuri jalan-jalan yang akan mereka jelajahi.

“Meskipun ia juga belum mengenal seluruhnya, tetepi ia akan dapat mempermudah perjalanan kalian” berkata Ki Kasang Jati.

“Terima kasih” jawab Mahisa Bungalan “tetapi dengan demikian, kekuatan padepokan ini akan berkurang.

“Mudah-mudahan kami disini tidak mengalami banyak kesulitan jika iblis itu benar-benar datang lagi” jawab Ki Kasang Jati.

Dengan demikian, maka batas dan kewajiban masing-masing teluh ditentukan. Merekapun menunjuk beberapa tempat untuk bertemu jika diperlukan masa perburuan.

Orang-orang yang akan melakukan perburuan itupun sepakat, besok pagi, ketika matahari terbit, mereka akan berangkat dari padepokan Ki Kasang Jati. Sekelompok akan menuju ke Barat, dan kelompok yang lain akan menuju ke Timur.

Malam itu, mereka masih sempat berkelakar. Meskipun demikian Ki Wastu sama sekali tidak menyinggung masalah Mahisa Bungalan dalam hubungannya dengan seorang gadis yang bernama Ken Padmi, seperti pengakuan Mahisa Bungalan sendiri. Ki Wastu membiarkan Mahisa Bungalan sendiri pada saatnya menyampaikannya kepada ayahnya.

Demikianlah, dipagi hari berikutnya, ketika matahari terbit di timur, maka kedua kelompok itupun segera berang kat kearah yang sudah ditentukan.

Dalam pada itu, Ki Dukut Pakering yang merasa tidak mungkin lagi membujuk beberapa pemimpin padepokan ternyata telah mengambil jalan lain. Dengan sengaja Ki Dukut telah memasuki daerah yang terkenal gawat, karena daerah itu menjadi daerah jelajah para penjahat. Namun dengan mempertaruhkan dirinya, Ki Dukut justru mengambil cara itu untuk mendapatkan pengikut-pengikut

Dengan pakaian dan kelengkapan yang menarik perhatian, Ki Dukut dan seorang pengikutnya berkuda menyelusuri jalan yang gawat. Mereka berharap justru dapat bertemu dengan sekelompok penjahat yang akan menyamunnya.

Ternyata bahwa usaha Ki Dukut itu berhasil ketika tiba-tiba saja dari balik segerumbul perdu, berloncatan tiga orang berpakaian serba kelam. Wajah merekapun nampak Kasar dan telanjang.

"Ki Sanak" berkata orang yang paling garang di antara mereka "apakah aku boleh bertanya. Ki Sanak akan pergi ke mana?"

"Ki Dukut menarik keningnya. Kemudian sambil tersenyum ia berkata "Aku sekedar ingin metihat-lihat, apakah daerah ini masih merupakan daerah yang gawat"

Ketiga orang itu menjadi heran mendengar jawaban Ki Dukut. Orang yang paling garang pun kemudian maju setapak "Aku tidak mengerti maksudmu. Aku bertanya, kau akan pergi ke mana?"

"Sudah aku jawab dungu" tiba-tiba saja Ki Dukut membentak.

"Gila" geram orang berwajah garang itu "apakah kau mengenal kami?"

"Tentu. Kalian adalah penyamun atau perampok atau apapun namanya" jawab Ki Dukut.

"Setan alas. Jika demikian, maka cepat lakukan perintah kami. Lepaskan pakaianmu, perhiasanmu, mungkin intan berlian pada timangmu, atau pada pendok kerismu "

Tetapi Ki Dukut tertawa. Katanya "Jangan bodoh. He, siapa pemimpinmu?"

Ketiga orang berpakaian kelam dan berwajah menyeramkan itupun termangu-mangu sejenak. Mereka belum pernah melihat orang yang dengan sengaja memasuki daerah yang gawat itu dan justru telah membentak-bentaknya.

Namun sesaat kemudian ketiga orang itu menyadari pekerjaannya. Salah seorang dari merekapun melangkah mendekat sambil berkata "Sudahlah. Jangan banyak bicara. Jangan bertanya siapa pemimpin kami, dan jangan bertanya

tentang kami lebih banyak lagi. Seandainya kau sengaja lewat jalan ini, maka kau telah salah langkah, dan kau akan menjadi korban dari kesombongan tetapi sekaligus kebodohanmu"

Ki Dukut dan pengikutnya kemudian menambatkan kuda mereka pada sebatang pohon perdu. Kemudian dengan suara lantang Ki Dukut berkata "Ki Sanak. Aku sengaja memilih jalan ini. Aku sengaja ingin bertemu dengan kalian, dan terlebih-lebih lagi pemimpin kalian"

"Cukup. Sekarang apa maumu sebenarnya" bentak salah seorang dari ketiga orang penyamun itu.

"Panggilah pemimpinmu" jawab Ki Dukut.

Ketiga orang penyamun itu tidak dapat menahan kemarahan mereka lagi. Dengan gigi yang gemeretak merekapun kemudian mengepung kedua orang yang berdiri menghadap kearah yang berlawanan.

"Kalian benar-benar bodoh dan dungu. Tetapi baiklah. Marilah, apa yang akan kalian lakukan" geram Ki Dukut.

Ketiga orang itu tidak sabar lagi. Kemarahan mereka telah sampai ke ubun-ubun. Karena itu, Maka merekapun bergeser maju. Senjata merekapun mulai bergetar di tangan mereka.

Pengikut Ki Dukut telah mencabut pedangnya pula. Tetapi Ki Dukut sendiri masih saja berdiri tegak, tanpa sen jata meskipun sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sikap itu benar-benar membuat lawannya tidak dapat menahan diri lagi. Dengan serta merta, maka ketiga orang itupun telah bersama-sama menyerang dengan ujung senjata.

Pengikut Ki Dukut itu sempat menangkis ujung senjata yang mengarah ke dadanya. Namun dalam pada itu. Ketiga orang itu terkejut, ketika tiba-tiba saja Ki Dukut telah berada diluar lingkaran.

“Setan alas“ orang-orang yang garang itu menggeram. Dua orang diantara merekapun segera memburu

Ki Dukut Pakering, sedangkan yang seorang tetap menghadapi pengikutnya.

“Bunuh saja mereka berdua“ orang yang agaknya menjadi pemimpin dari ketiga orang itu menggeram.

Kedua kawannya tidak menunggu lagi. Dengan serta meria merekapun telah menyerang lawan masing-masing. Sementara Ki Dukut harus menghadapi dua orang lawan yang bertempur berpasangan.

Namun adalah diluar dugaan sama sekali. Bukan saja karena Ki Dukut tidak bersenjata. Tetapi pada gerak yang tidak mereka duga sama sekali, Ki Dukut sempat menghantam pergelangan tangan salah seorang lawannya, sehingga senjatanya telah terlepas dari tangannya yang serasa menjadi patah. Demikian selagi kawannya dengan heran memperhatikan sekilas, maka tiba-tiba saja tanpa dapat melihat bagaimana hal itu terjadi, senjatanya telah berpindah ke tangan Ki Dukut Pakering.

“Apakah kalian masih akan melawan?“ bertanya Ki Dukut.

Kedua orang itu benar-benar telah dicengkam ketegangan. Sementara pengikutnya yang bertempur dengan senjata itu telah berhasil menguasai lawannya pula.

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka benar-benar tidak mengerti, bagaimana segalanya itu dapat terjadi.

Namun dalam pada itu, selagi ketiga orang penyamun itu termangu-mangu terdengar Ki Dukut berkata ”Nah ternyata bahwa kawan kalian telah datang. Aku tidak tahu, apakah ia pemimpin kalian”

Ketiga orang itu menjadi heran. Tetapi yang lebih heran lagi adalah dua orang yang bersembunyi di balik sebuah gerumbul perdu. Ternyata orang tua yang telah mengalahkan para perampok itu tahu pasti, bahwa ada orang lain yang datang mendekat.

“Marilah” berkata Ki Dukut “kalian tidak usah bersembunyi. Aku tidak akan membunuh siapapun di sini. Ketiga orang inipun tidak akan aku bunuh, meskipun aku dapat melakukannya dengan mudah, semudah memijit buah ceplukan”

Kedua orang itu tidak dapat bersembunyi lebih lama. Tetapi merekapun bukan pengecut yang hatinya susut karena sikap Ki Dukut yang garang. Salah seorang dari kedua orang itupun kemudian berkata ”Baiklah Ki Sanak. Kau memiliki penglihatan yang sangat tajam. Mungkin bukan penglihatan indera wadagmu, tetapi penglihatan batinmu. Namun demikian, aku tidak akan duduk menjilat telapak kakimu. Aku adalah pemimpin perampok dan penyamun yang ditakuti di daerah ini. Aku adalah orang yang dikenal sebagai Iblis Pencabut Nyawa”

Ki Dukut tertawa. Katanya “jangan membuat nama yang dapat menakuti anak-anak. He. apakah kau pernah mendengar namaku?“

“Siapa kau?“ bertanya pemimpin perampok itu.

“Aku adalah Rajawali Penakluk Bumi” berkata Ki Dukut. Lalu “Mungkin aku dapat membuat nama yang lebih mengerikan. Namun nama itu tidak berarti apa-apa

bagiku. Sekarang, marilah kita berbicara tentang diri kita masing-masing"

"Apa maksudmu lewat dengan sengaja di daerah ini" bertanya pemimpin perampok itu.

"Aku adalah pemimpin perampok yang selama ini bertualang tanpa kawan selain seorang saja. Tiba-tiba aku ingin mempunyai lebih dari satu kawan. Karena itu, bagaimana jika aku saja yang memimpin kelompok perampok di sini. Kau akan menjadi pemimpin kedua yang namamu akan terangkat pula karena tingkat ilmuku yang tanpa lawan"

Pemimpin perampok itu menggeram. Ia benar-benar merasa terhina mendengar keterangan Ki Dukut yang sombong itu. Bahkan seolah-olah merasa dirinya manusia yang lain dari manusia kebanyakan sehingga tidak mungkin terkalahkan.

Karena itu, maka iapun menjawab "Ki Sanak yang menyebut dirinya Rajawali Panakluk Bumi. Jangan kau kira bahwa aku sama sekali tidak akan berdaya menghadapi kau berdua. Mungkin kau memang seorang yang memiliki ilmu yang tidak terkalahkan di daerah yang tidak aku kenal. Tetapi disini, kau tidak akan berarti apa-apa bagiku, sehingga jika kau ingin bekerja bersama kami, maka kau akan menjadi orang yang paling rendah dalam tataran kami"

"He, apakah kau tidak melihat kenyataan yang terjadi di hadapanmu Iblis? Tiga orangmu sama sekali tidak berdaya. Itupun aku hanya sekedar bermain-main Apalagi jika aku bertempur dengan sungguh-sungguh"

"Persetan" geram pemimpin perampok yang menyebut dirinya Iblis Pencabut Nyawa itu "kau belum mengenal aku

seperti aku belum mengenalmu. Jangan terlampau sombong”

“Terserahlah menurut penilaianmu. Tetapi yang jelas bahwa aku tidak akan dapat kau sebut orang yang akan berada ditataran terendah” jawab Ki Dukut Pakering.

Pemimpin perampok itu tidak sabar lagi. Sikap Ki Dukut benar-benar sangat menyakitkan hati.

Karena itu, maka iapun segera bersiap dengan senjata di tangan. Ia ingin menjajagi, apakah kemampuan orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu benar-benar memiliki ilmu yang tinggi seperti sikap sombongnya.

Ki Dukutpun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Bahkan ia masih sempat berkata “Iblis yang jinak. Marilah kita membuat janji”

“Apa janjimu?“ bertanya pemimpin perampok itu.

“Kita akan bertempur. Mungkin kau tidak ingin bertempur seorang diri. Baiklah. Kau dapat bertempur berempat atau bahkan berlima sama sekali. Aku hanya berdua. Tetapi kita membuat taruhan” jawab Ki Dukut.

“Apakah taruhannya?“ bertanya pemimpin perampok itu.

“Jika karni berdua kalah, kau dapat memperlakukan kami sesuai dengan keinginanmu. Mungkin kau akan mengambil milik kami, atau kalian akan mencincang kami atau semacam hukum picis atau terserahlah, akan kalian perlakukan apa saja atas kami. Tetapi jika kami menang, kalian harus tunduk kepada kami, dan aku akan menjadi pemimpin kalian disini. Sebenarnyalah bahwa aku mempunyai cita-cita yang barangkali akan sangat menyenangkan bagi kalian”

“Persetan” geram pemimpin perampok itu “aku tidak peduli. Jika kau kalah, kau memang akan aku bunuh. Tetapi aku ingin melihat kau menyesali kesombonganmu Aku ingin memasukkan kau kesarang semut dompo. Semut merah berkepala hitam. Kau akan disayat-sayat oleh semut itu menjadi gumpalan-gumpalan daging dan kerangka. Untuk mati. diperlukan waktu dua atau tiga hari”

Ki Dukut tertawa. Katanya “Bagus sekali. Aku belum pernah mendengar nama semut dompo yang berwarna merah dan berkepala hitam. Tetapi jika jenis itu memang ada di hutan-hutan sekitar tempat ini, maka agaknya memang menarik sekali untuk melemparkan satu dua orang diantara kalian. Aku ingin melihat, bagaimana kira-kira tingkah laku seseorang yang mengalami siksaan seberat itu”

Pemimpin perampok itu benar-benar menjadi marah. Maka sesaat kemudian iapun telah bersiap. Bahkan ia berkata kepada orang-orangnya “Jangan tinggal diam. Tangkap kedua orang ini. Sudah lama aku tidak memberi makan semut dompo itu”

Orang-orangpun segera bersiap. Tetapi dua orang diantara mereka menjadi termangu-mangu.Mereka sudah tidak memiliki senjata lagi.

Tetapi mereka menjadi heran ketika Ki Dukut berkata “Ambil senjatamu”

Orang yang kehilangan senjata itu termangu-mangu Namun iapun kemudian mengambil senjatanya, sementara yang senjatanya jatuh ke tangan Ki Dukut Pakering yang mereka kenal bernama Rajawali Penakluk Bumi itu pun telah diserahkannya kembali sambil tertawa. Katanya “Kau akan memerlukan ini”

Orang itu termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian menerima senjata itu pula, meskipun terasa tangannya menjadi gemetar.

Sikap Ki Dukut Pakering benar menyakitkan hati pemimpin perampok itu. Karena itu, maka iapun dengan serta merta telah menyerang orang tua yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk Bumi.

Tetapi pemimpin perampok itu benar-benar menjadi heran. Ki Dukut Pakering dan seorang pengikutnya itu mampu bergerak secepat kitat. Bahkan kadang-kadang diluar jangkauan penglihatan para perampok itu.

Apalagi ketika Ki Dukut dan pengikutnya menggenggam senjata pula di tangan mereka. Maka perlawanan para perampok itu hampir tidak berarti sama sekali.

Yang dapat mereka lakukan hanyalah sekedar saling berloncatan dan bahkan kadang-kadang mereka kehilangan arah sama sekali, sehingga mereka menjadi kebingungan.

Pertempuran itu ternyata tidak berlangsung lama. Satu demi satu senjata para perampok itu telah lepas dari tangan. Segores demi segores senjata Ki Dukut dan pengikutnya telah melukai lawannya. Namun agaknya Ki Dukut dan pengikutnya itu sama sekali tidak bernafsu untuk membunuh mereka. Dalam keadaan yang gawat Ki Dukut masih berkata "Menyerah sajalah. Aku bermaksud baik. Aku tidak akan menghukum kalian, apalagi memasukkan kalian ke sarang semut dompo itu. Tetapi jika kalian berkeras untuk bertempur terus, mungkin aku akan mempertimbangkannya, apakah kalian akan aku masukkan ke dalam sarang semut itu, atau aku akan mangambil sikap lain"

Betapapun garangnya, namun ancaman Ki Dukut Pakering itu benar-benar menggetarkan hati. Pemimpin

perampok yang telah menjelajahi daerah petualangan yang luas itupun tergetar hatinya melihat kemampuan Ki Dukut Pakering yang menyebut dirinya sebagai Rajawali Penakluk Bumi.

"Aku masih memberi kesempatan kalian untuk menyerah" berkata Ki Dukut "atau benar-benar aku akan mengambil sikap yang dapat membuat kalian menyesal"

Para perampok itu termangu-mangu. Sekilas mereka memandang pemimpin mereka yang menjadi ragu-ragu pula.

"Aku berjanji, bahwa aku tidak akan membuat perubahan apapun dalam lingkungan hidup kalian. Aku hanya ingin menjadi pemimpin kalian. Kemudian memperluas pengaruh kelompok yang aku pimpin sehingga kita semuanya akan menjadi kelompok yang paling kuat diantara kelompok-kelompok perampokan dan penyamun. Kita semuanya akan memperluas daerah kita dan menguasai sumber hidup ditempai yang luas. Kita akan menentukan batas penjelajahan dan kitalah yang akan membagi kemungkinan bagaimana masa depan kita semuanya"

Hampir diluar sadar, maka para perampok itu seakan-akan telah menghentikan perlawanan. Bahkan pemimpin merekapun akhirnya harus mengakui kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu meskipun ia memanggil kawan-kawannya yang lain. Karena itu, agaknya ia memilih untuk tetap hidup meskipun tidak lagi sebagai pemimpin, daripada dilemparkan ke dalam sarang semut dompo yang sangat ditakuti.

"Apakah kalian menerima tawaranku?" bertanya Ki Dukut.

Pemimpin perampok itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia berkata “Aku tidak dapat melawan kehendakmu. Karena itu, jika kau berjanji untuk memperlakukan kami dengan baik, aku akan bersedia memenuhi keinginanmu”

Ki Dukutpun kemudian tersenyum. Katanya “Aku berjanji. Aku bukan pembunuh yang kasar. Aku hanya membunuh jika terpaksa. Demikian juga atas korban-korbanku dalam petualanganku”

Pemimpin perampok itupun kemudian menyarungkan senjatanya sambil berkata “Kami akan menempatkan diri sebagai pengikutmu”

Ki Dukut mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Tunjukkan aku, dimana tempat tinggalmu. Atau tepatnya, dimana sarangmu”

Sekelompok perampok itupun kemudian membawa Ki Dukut ke dalam sarangnya, yang terletak di sebuah goa di lereng pegunungan.

Beberapa orang yang berada di goa itu terkejut melihat kehadiran dua orang asing di tempat tinggal mereka. Seorang yang berwajah gelap penuh dengan goresan-goresan bekas luka melangkah menyongsong kedatangan mereka sambil bertanya kepada pemimpin perampok itu “Siapakah mereka, dan apakah maksud mereka datang kemari?”

“Orang ini adalah pemimpin kita yang baru” desis pemimpin perampok itu.

Orang berwajah kasar penuh goresan bekas luka itu menjadi tegang. Katanya “Apakah kau bergurau?“

“Tidak. Aku tidak bergurau. Aku berkata sebenarnya” jawab pemimpin yang telah dikalahkan oleh Ki Dukut itu.

“Kau gila” geram orang berwajah kasar itu “aku mengakui kau sebagai pimpinan kami karena kau memiliki perhitungan yang luas di daerah perburuan yang rumit ini. Kau disegani oleh beberapa orang pemimpin perampok yang lain. Kau jugalah yang mula-mula menghimpun kami dalam satu kelompok yang memiliki kekuatan yang kini dapat kita banggakan. Lalu, apakah artinya kedatangan orang baru yang tiba-tiba saja menyebut dirinya pemimpin karni disini”

Pemimpin perampok yang telah dikalahkan oleh Ki Dukut itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Aku sudah dikalahkannya”

“Gila” geram orang berwajah cacad itu. Lalu katanya “sebenarnya aku mengakui kau sebagai pimpinan di daerah ini karena kemampuanmu mengurangi masalah-masalah yang pelik yang timbul diantara pekerjaan pekerjaan kami. Bukan karena aku mengakui kau adalah orang yang paling kuat disini. Jika kau kemudian menyerah kan kedudukan ini kepada orang lain yang, telah mengalahkanmu, maka akupun berhak melakukannya. Dari pada pimpinan kelompok ini jatuh ke tangan orang yang tidak kita kenal, maka aku menuntut, agar aku sajalah yang menjadi pimpinan disini”

Bekas pemimpin perampok yang telah dikalahkan itupun berkata “Terserahlah kepadamu. Aku sudah tidak dapat berbuat sesuatu. Jika kau ingin memperbandingkan ilmu, lakukanlah jika orang baru yang menyebut dirinya Rajawali Panakluk Bumi ini bersedia melayanimu”

“Aku akan membunuhnya. Melawan atau tidak melawan. Ia sudah melihat daerah ini. Ia sudah melihat tempat kedudukan kita yang mungkin akan berakibat buruk bagi kita” geram orang itu.

Pemimpin perampok yang sudah dikalahkan itupun kemudian bersikap acuh tidak acuh sambil berkata “Aku bukan pemimpin lagi disini. Bicarakan dengan orang asing itu”

“Persetan“ orang berwajah cacad itu menggeram “apakah kau benar-benar ingin menjadi pemimpin disini?“ iapun kemudian bertanya kepada Ki Dukut.

“Ya” jawab Ki Dukut singkat “apakah kau berkeberatan?“ Sikap Ki Dukut benar-benar menyakitkan hati. Karena itu, maka orang itupun membentak “Baik. Kita akan melihat, siapakah yang paling pantas untuk menjadi pimpinan disini”

Ki Dukut tersenyum. Katanya “Sikapmu bagus sekali. Bukan hanya kau, tetapi setiap orang disini akan yakin tentang aku”

Kata-kata itu semakin membuat jantung orang berwajah kasar itu bagaikan terbakar. Orang tua itu nampaknya tidak menyakinkan bahwa ia dapat mengalahkan pemimpin perampok yang diakui dan disegari! oleh beberapa kelompok yang lain.

Karena itu, maka orang berwajah kasar itupun segera melangkah semakin mendekat. Dengan suara lantang ia berkata “Jangan menyesal jika kau akan mati disini sebelum kau berhasil memperdayakan aku. Agaknya kau telah membius pemimpinku dan memaksanya mengakui kau sebagai pemimpinnya dalam ketidak sadarannya”

“Aku telah dikalahkan” teriak pemimpin perampok yang sudah menyerahkan pimpinan itu.

“Persetan” geram orang berwajah cacat itu.

“Sebaiknya kau memang mengetahui siapakah yang kau hadapi. Baru kemudian kau dan orang-orang lain yang ada

disini akan yakin, bahwa aku memang Rajawali Penakluk Bumi. Bukan hanya kelompok ini sajalah yang akan aku taklukkan. Tetapi setiap gerombolan perampok yang kita dengar namanya, akan kita datangi dan kita taklukkan. Yang melawan kita hancurkan, yang dengan suka. rela menyerah, akan kita beri wewenang di daerah jelajah tertentu"

"Omong kosong" geram orang berwajah kasar itu "bersiaplah untuk mati. Kita akan berperang tanding. Kau atau aku"

"Kau tidak usah sesorah" jawab Ki Dukut "marilah. Jika kau ingin mati, sebaiknya kau memang membunuh diri. Tetapi kau tidak akan berarti apa-apa bagiku"

Orang itu tidak lagi dapat menahan diri. Darahnya sudah mendidih, sehingga dengan serta merta iapun telah meloncat menyerang.

Ki Dukut mengerutkan keningnya. Ia melihat orang itu memang memiliki kemampuan dan kekuatan yang cukup, yang memang dapat dibanggakan diantara mereka. Tetapi bagi Ki Dukut, yang dilakukan oleh orang itu memang tidak banyak berarti. Karena itu, maka Ki Dukutpun sempat mengelak dan dengan cepat ia menangkap tangan orang itu menariknya dan kemudian memutarnya dengan kekuatan yang besar.

Orang itu bertempur satu lingkaran. Ketika Ki Dukut melepaskannya, maka ia justru terlempar dan jatuh terguling di tanah.

Ki Dukut tertawa. Katanya "Bangkitlah anak nakal. Jangan banyak tingkah. Menyerah sajalah dan akui aku sebagai pemimpinmu"

Orang berwajah kasar yang terbanting itu memandang Ki Dukut dengan mata yang bagaikan membara. Perlahan-lahan ia bangkit sambil menggeram.

“Anak setan” katanya “kau kira caramu yang kasar itu dapat menggetarkan hatiku”

“O, kau anggap aku bermain kasar” jawab Ki Dukut “baiklah. Aku akan mengimbangi permainanmu”

“Kau sudah melakukannya” jawab orang berwajah kasar itu “sekarang sudah saatnya aku membunuhmu”

Ki Dukut mengerutkan keningnya melihat orang berwajah kasar itu meloncat mengambil senjatanya yang bersandar pada dinding padas. Sebuah bindi kayu yang besar belimbingan dengan lingir baja.

“Senjatamu memang menakutkan” geram Ki Dukut “tetapi itu tidak akan berarti apa-apa bagi Rajawali Penakluk Bumi”

Orang berwajah kasar itu sama sekali tidak menjawab. Ia langsung meloncat menerkam dengan ayunan bindinya yang berat.

Tetapi Ki Dukut masih sempat tertawa. Ia sudah bertekad untuk menunjukkan kemampuannya sehingga orang-orang yang menyaksikannya menjadi yakin, bahwa ia memang orang yang tidak ada bandingnya.

Karena itu, Ki Dukut tidak mau memperpanjang waktu perlawanan orang berwajah kasar itu. Demikian senjata itu terayun, maka Ki Dukutpun telah meloncat kesamping. Pada saat senjata itu lewat tanpa menyentuh tubuhnya, maka Ki Dukutlah yang meloncat demikian cepatnya sehingga hampir tidak tertangkap oleh tatapan mata telanjang.

Dengan serta merta, Ki Dukut menangkap pergelangan tangan orang itu, memilinnya dan dengan hentaknya yang kuat melemparkan senjata itu dari tangan orang berwajah kasar itu. Ternyata Ki Dukut benar-benar ingin menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat. Karena itu, maka tanpa melepaskan tangan yang dipilihnya, Ki Dukut menangkap tengkuk lawannya dan menekannya dengan kuat.

Terdengar orang itu mengaduh. Dengan sisa kekuatannya ia berusaha menghentakkan dirinya. Tetapi tangkapan tangan Ki Dukut bagaikan himpitan sepasang gunung, sehingga semakin kuat ia berusaha, maka tangan dan tengkuknya justru menjadi semakin sakit.

"Aku dapat membunuhmu sekarang" berkata Ki Dukut "tetapi aku tidak ingin melakukannya. Kau memang tidak berarti apa-apa bagiku, tetapi bagi kelompok kecil ini, aku kira tenagamu memang dibutuhkan"

Orang itu tidak menjawab. Yang terdengar adalah gejolak jantungnya yang berdentangan.

"Katakan" desak Ki Dukut "apakah yang kau kehendaki kemudian. Pimpinan, kematian atau apa?"

Orang itu tidak segera menjawab. Masih terdengar ia menggeram. Tetapi masih terdengar pula ia mengeluh kesakitan.

"Jawablah" berkata Ki Dukut "aku adalah orang yang baik bagi kalian. Juga bagi orang gila ini. Kau mau apa sekarang? Aku akan memenuhi permintaanmu"

Orang itu masih berdiam diri. Tetapi ketika tangan Ki Dukut menekan semakin keras, maka iapun mengeluh semakin keras pula.

Tetapi Ki Dukut Pakering melepaskannya. Ia justru menekan semakin keras, sehingga orang itu berteriak karenanya.

“Tanganmu dapat patah, dan kau akan aku biarkan terkapar disini. He, apakah begitu maumu?“ bertanya Ki Dukut.

“Tidak“ orang itu berteriak.

“Jadi apa?“ bentak Ki Dukut.

“Aku menyerah“ akhirnya orang itu tidak dapat mengingkari kenyataan itu lagi. Ia tidak ingin tangannya patah dan kemudian dibiarkannya dirinya terkapar diantara batu-batu padas.

Ki Dukut termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melepaskan orang itu dan mendorongnya sehingga orang itu jatuh terjerembab.

“Nah, siapa lagi yang tidak yakin terhadap kemampuanku?“ bertanya Ki Dukut kepada orang-orang yang memandang perkelaian itu dengan tegang.

Tidak seorangpun yang menjawab. Bahkan seolah-olah mereka telah membeku di tempatnya. Ujung jaripun tidak dapat mereka gerakkan, karena rasa-rasanya mereka telah dicengkam oleh kecemasan yang sangat.

“Nah, jika tidak ada lagi yang ingin mencoba kemampuanku, maka sekarang aku adalah pemimpinmu” berkata Ki Dukut.

Tidak seorangpun yang membantah. Mereka tidak dapat menolak kehadiran orang baru itu. Karena adalah suatu kenyataan bahwa orang itu memang tidak dapat dikalahkan oleh orang-orang terbaik dari gerombolan itu.

Karena itu, maka tidak seorangpun yang tidak menerima keadaan baru di dalam lingkungan kecil itu. Dengan berbagai pertanyaan yang bergulat disetiap hati, mereka menunggu, apakah yang kemudian akan terjadi.

Ternyata Ki Dukut yang kemudian menjadi pemimpin sekelompok perampok dan penyamun itu tidak membuat ketentuan-ketentuan baru. Ia lebih banyak membiarkan pemimpin yang lama melakukan kegiatan seperti yang selalu mereka lakukan.

Namun pada saat tertentu, tiba-tiba Ki Dukut itu memanggil semua orang di dalam gerombolannya untuk berkumpul. Dengan hati yang bertanya-tanya, maka setiap orangpun kemudian berkumpul diseputar Ki Dukut yang duduk berdampingan dengan pengikutnya yang setia, yang datang bersamanya ke tempat itu.

Ternyata yang dikatakan oleh Ki Dukut agak mengejutkan setiap orang di dalam gerombolan itu. Dengan nada yang pasti Ki Dukut berkata "Aku adalah Rajawali Penakluk Bumi. Karena itu, aku tidak dapat duduk berdiri dan puas dengan keadaan seperti ini"

"Apakah maksudmu?" bertanya bekas pemimpin gerombolan itu.

"Kita harus menembus batas jelajah kita. Kita tidal tidak puas dengan batas yang sekarang. Kita harus bebas menentukan daerah petualangan kita" berkata Ki Dukut

Orang-orang yang ada di dalam kelompok itu termangu-mangu. Bahkan orang berwajah kasar itu berkata "Rajawali Penakluk Bumi. Bukankah dengan demikian berarti kita akan membenturkan diri dengan kekuatan-kekuatan di sekitar kita"

"Itulah yang aku kehendaki. Dengan demikian kita akan menunjukkan bahwa kita adalah kelompok yang paling kuat di antara gerombolan-gerombolan perampok dan penyamun yang ada di daerah ini. kita akan menguasai keadaan dan akhirnya kita akan mengatur segala-galanya"

Para pengikutnya menjadi ragu-ragu. Meskipun gerombolan itu adalah gerombolan yang disegani, tetapi jika gerombolan itu mulai melanggar persetujuan, maka gerombolan itu akan berhadapan dengan beberapa kelompok sekaligus.

Tetapi agaknya Ki Dukut yang disebut Rajawali Penakluk Bumi itu menjadi gembira. Bahkan katanya "Kita harus dapat membuktikan, bahwa kita benar-benar dapat menjadi sebuah gerombolan yang paling berkuasa. Nah, siapakah yang berkeberatan"

Orang-orang yang mendengarkan rencana itu menjadi ragu-ragu. Tetapi mereka tidak berani menyatakan perasaan mereka. Bahkan mereka mencoba menilai Ki Dukut itu sendiri dihadapkan pada kemungkinan pelaksanaan rencana itu.

"Orang itu memang luar biasa" berkata orang-orang itu di dalam hati. Karena tidak ada yang menjawab, maka Ki Dukutpun berkata "Baiklah. Kediaman kalian dapat aku baca. Kalian ragu-ragu. Mungkin kalian kurang kepercayaan kepada diri kalian sendiri" ia berhenti sejenak, lalu "baiklah. Mulai hari ini, kalian akan aku latih bertempur lebih baik lagi. Bertempur dengan tata gerak yang lebih teratur, sehingga dengan demikian, kemampuan kalian akan meningkat. Dasar yang ada pada kalian akan aku coba untuk aku kembangkan"

Sepercik kegembiraan nampak di wajah orang-orang kasar itu. Sebenarnyalah ada rasa muak di hati Ki Dukut

melihat orang-orang yang berada di sekitarnya. Jika ia harus mengajar mereka berlatih olah kanuragan, maka itu berarti bahwa peningkatan kemampuan itu akan dapat dimanfaatkannya.

“Tidak harus mendapat pengikut yang cukup untuk menghancurkan padepokan Ki Kasang Jati dan kemudian menghancurkan istana Pangeran yang gila itu meskipun aku harus mengorbankan semua orang-orang dungu yang kasar ini” berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Demikianlah, maka sejak hari itu, Ki Dukut mulai meningkatkan kemampuan orang-orang kasar itu. Pada dasarnya mereka sudah memiliki kemampuan berkelahi meskipun masih terlalu kasar, bodoh dan kadang-kadang hanya bersandarkan pada kekuatan tenaga semata-mata tanpa landasan ilmu yang paling sederhana sekalipun.

Yang mula-mula dikerjakan oleh Ki Dukut adalah, memilih orang-orangnya dalam kelompok-kelompok kecil yang terpisah. Ia mempergunakan cara yang berbeda bagi mereka yang berbeda dasar ilmu dan pengalaman.

Dibantu oleh pengikutnya yang setia, ia mulai mengajari orang-orang kasar itu. Bagi mereka yang sudah mempunyai landasan ilmu yang cukup, Ki Dukut berusaha untuk memperkaya unsur-unsur gerak yang mereka miliki. Memberikan arah dan petunjuk apa yang dapat mereka lakukan dengan unsur-unsur gerak itu. Sedangkan bagi «mereka yang hanya mampu berkelahi dengan tenaga kasar mereka, pengikut Ki Dukut itu mulai memperkenalkan mereka dengan olah kanuragan. Bagaimana mereka harus mempergunakan anggauta badan mereka sebaik-baiknya. Bagaimana mereka harus mempergunakan tenaga dan kekuatan mereka. Dengan demikian maka mereka tidak akan lagi menghambur-hamburkan tenaga dan kekuatan tanpa arti di dalam perkelahian-perkelahian yang akan

terjadi. Dengan menguasai tubuh mereka sebaik-baiknya, maka mereka akan dapat melakukan gerak yang benar-benar terarah.

Karena pada dasarnya orang-orang itu adalah orang-orang yang berpengalaman berkelahi dan bertempur betapapun kasarnya, maka usaha Ki Dukut untuk meningkatkan kemampuan mereka ternyata tidak begitu sulit. Orang-orang itu dengan penuh kemauan telah berusaha sebaik-baiknya melakukannya semua petunjuk dan latihan-latihan yang diberikan oleh Ki Dukut dan pengikutnya, karena dengan demikian mereka merasa mendapat bekal yang lebih baik bagi pekerjaan mereka yang telah mereka lakukan sejak lama.

Dalam waktu yang terhitung singkat, maka para perampok yang dipimpin oleh Ki Dukut itu sudah menjadi semakin trampil bermain senjata. Mereka tidak lagi sekedar bergerak dan meloncat-loncat sambil mengayunkan senjata, tetapi mereka sudah mulai dapat memperhitungkan untung dan rugi bagi gerakan-gerakan mereka yang meskipun masih nampak kasar, tetapi sudah mulai terkendali.

Dalam pada itu, ketika orang-orangnya sudah semakin meningkat kemampuannya, maka Ki Dukut telah mengulangi niatnya untuk melebarkan daerah pengaruh mereka. Meskipun masih ada juga satu dua orang yang ragu-ragu, namun sebagian besar dari mereka yang merasa sudah mempunyai bekal yang lebih mantap itupun dengan senang hati menerima pendapat Ki Dukut yang ternyata memang lebih baik dari pemimpin mereka yang terdahulu.

“Kita akan menerobos batas perjanjian yang telah dibuat” berkata Ki Dukut “dengan demikian akan segera timbul perselisihan. Justru perselisihan itulah yang kita kehendaki”

Sebagian besar dari orang-orangnya justru menjadi gembira. Mereka ingin mencoba, apakah mereka benar-benar sudah menjadi lebih baik dari masa-masa sebelumnya.

"Kita tidak lebih baik dari mereka" berkata salah seorang dari mereka kepada kawannya "tetapi sekarang mungkin keadaannya akan berbeda"

Demikianlah, maka Ki Dukutpun telah merencanakan hari yang akan dipergunakan untuk mulai dengan usahanya, memperluas pengaruhnya terhadap gerombolan-gerombolan yang ada di sekitarnya.

Tetapi jarak terdekat dari batas jelajah gerombolan yang dipimpin oleh Ki Dukut itu adalah sebuah gerombolan yang berada di seberang bukit padas, di hutan yang lebat. Mereka tinggal di dalam gubug-gubug yang mereka buat di dalam hutan itu. Untuk mencapai tempat itu, mereka harus berjalan sehari penuh.

Namun Ki Dukut benar-benar telah bertekad. Karena itu, maka di dini hari, sebagian besar dari anggauta gerombolan itu dipimpin oleh Ki Dukut sendiri yang mereka kenal dengan gelar Rajawali Penakluk Bumi itu, berangkat ke hutan di seberang bukit padas.

Hanya sebagian kecil saja dari anggauta gerombolan itu yang tinggal. Mereka menunggui tempat tinggal dan harta benda yang mereka peroleh dari kejahatan yang mereka lakukan.

Sehari penuh gerumbolan itu berjalan, Baru setelah malam menjadi kelam mereka telah mendekati sarang gerombolan yang ingin mereka jerat ke dalam pengaruh mereka.

“Kita tidak boleh tergesa-gesa” berkata Ki Dukut “kita sekarang sedang telah. Karena itu, jika terjadi benturan kekuatan, maka sebagian kekuatan kita telah terhisap di perjalanan. Karena itu kita akan beristirahat semalam suntuk. Besok pagi-pagi kita akan melihat keadaan. Baru kemudian kita akan menentukan langkah. Sementara itu kekuatan kita sebagian telah pulih kembali”

Dengan demikian maka Ki Dukut dan orang-orangnya semalam suntuk telah tidur nyenyak. Hanya dua orang berganti-ganti sajalah yang berjaga-jaga jika ada sesuatu diluar perhitungan mereka.

Ketika matahari terbit di Timur, maka orang-orang itupun mulai mempersiapkan diri. Tetapi mereka tidak segera berbuat sesuatu, sementara tubuh mereka telah menjadi segar kembali.

“Kita akan memancing mereka” berkata Ki Dukut “mereka harus kita buat marah dan mereka akan kehilangan pengamatan diri”

Namun sebelumnya Ki Dukut telah memberikan banyak pesan kepada anak buahnya agar mereka tidak kehilangan pengamatan diri. Bahwa mereka harus tetap mempergunakan nalar selama mereka menghadapi lawan yang bagaimanapun juga.

“Jangan sekali-kali merendahkan lawan” berkata Ki Dukut “ jika kita lengah, maka kita sudah mulai menginjakkan sebelah kaki kita ke dalam bencana”

Ki Dukut dan bekas pemimpin gerombolan itu bersama pengikut Ki Dukut yang setia telah lebih dahulu melihat keadaan gerombolan yang tinggal di hutan itu. Dengan hati-hati mereka berusaha untuk mendekat. Dari jarak yang memungkinkan dapat mereka capai tanpa diketahui oleh

penghuni gubug-gubug itu, Ki Dukut dapat menduga, berapa besar kekuatan yang bakal dihadapinya.

“Di siang hari mereka berkumpul” berkata bekas pemimpin gerombolan itu.

Ki Dukut Pakering yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu mengangguk-angguk. Katanya “Kebetulan sekali. Jika mereka berkumpul, maka mereka akan melihat, bahwa mereka tidak dapat berbuat banyak menghadapi kelompok kita. Kita tidak usah berbuat lagi untuk menyakinkan orang-orang yang sedang tidak ada di dalam sarang mereka”

Bekas pemimpin gerombolan itu mengangguk-angguk Lalu iapun bertanya “Jadi, bagaimana maksudmu kemudian?“

“Menilik jumlah barak dan kesibukan mereka, maka mereka tidak memiliki kekuatan melampaui kekuatan kita. Karena itu, maka kita akan memancingnya dan kemudian mengalahkan mereka. Tetapi kita datang tidak untuk membunuh. Kita datang untuk menaklukkan mereka, sehingga mereka akan menjadi sekelompok penjahat yang berada dibawah pengaruh kita” jawab Ki Dukut.

“Jika demikian, apakah aku harus memanggil kawan-kawan” bertanya bekas pemimpin gerombolan itu.

Ki Dukut mengangguk-angguk. Katanya “Siapkan mereka. Aku akan memancing mereka keluar dari sarangnya. Kita akan bertempur di tempat yang luas, sehingga kita berkesempatan menunjukkan kemampuan kita. Jika mereka kemudian menyerah, maka kita tidak akan membunuh seorangpun diantara mereka. Kecuali jika ada diantara mereka yang keras kepala”

Bekas pemimpin gerombolan itupun kemudian bergeser surut dan kembali ke tempat kawan-kawannya. Setelah memberikan beberapa pesan seperti yang diberikan oleh Ki Dukut, maka iapun membawa orang-orangnya mendekati tempat Ki Dukut bersembunyi.

Tetapi yang ditemukan di tempat itu tinggallah pengikutnya saja. Ternyata Ki Dukut telah merayap mendekat, memancing perhatian lawan agar mereka keluar dari sarangnya.

"Kita akan menunggu di sini" berkata pengikut Ki Dukut itu.

"Apakah kita akan menunggu perintah?" bertanya bekas pemimpin gerombolan itu.

"Ya. Ki Dukut akan memberikan isyarat. Kita akan segera bertindak" jawab pengikutnya.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang sudah siap itu masih menunggu beberapa saat, sementara Ki Dukut merayap mendekati sarang gerombolan yang menjadi sasaran perluasan pengaruhnya.

Sejenak Ki Dukut menunggu. Ketika kemudian ia melihat dua orang lewat beberapa langkah di hadapannya, maka Ki Dukut itupun meloncat berlari ke balik sebuah gerumbul.

Ternyata Ki Dukut berhasil menarik perhatian kedua orang itu. Salah seorang dari keduanya berteriak "He, siapa kau?"

Ki Dukut tidak menjawab. Tetapi ia meloncat lagi ke balik gerumbul yang lain lagi.

Kedua orang itupun yakin, bahwa orang itu bukan salah seorang dari kawan-kawannya. Karena itu, maka keduanyapun segera mengejarnya.

Tetapi keduanya tidak menyadari, siapakah orang yang bersembunyi di balik gerumbul itu. Karena itulah, maka demikian mereka mendekat, maka keduanya bagaikan dilemparkan oleh kekuatan yang tidak mereka mengerti. Demikian mereka terbanting di tanah, maka rasa-rasanya punggung mereka bagaikan patah.

Kemarahan yang memuncak telah mendorong mereka untuk segera bangkit dan menarik senjata masing-masing. Bahkan hampir diluar sadar, maka keduanyapun berteriak memanggil kawan-kawannya.

"Ada apa?" seorang yang bertubuh tinggi, berdada bidang dan berjambang datang berlari-lari.

"Seseorang bersembunyi di balik gerumbul itu"

"Setan alas. Tetapi apakah kau tidak mengigau?" bertanya orang berdada bidang itu.

"Aku melihat sendiri"

"Kenapa kau berteriak-teriak seperti melihat hantu, apalagi hanya seseorang" Geram orang bertubuh tinggi itu.

Keduanya tidak menjawab. Mereka merasa agak malu juga mengatakan bahwa mereka telah terlempar tanpa dapat berbuat apa-apa.

Namun dalam pada itu, beberapa orang yang lain telah datang pula. Masing-masing dengan jenis senjata mereka yang menyeramkan.

"Kepung tempat itu, agar orang itu tidak dapat lari" geram orang bertubuh tinggi itu.

Namun dalam pada itu, orang-orang itupun terkejut ketika mereka melihat Ki Dukut telah meloncat berlari. Dengan serta merta orang-orang itupun berteriak “Jangan biarkan mereka lari”

Tetapi mereka terkejut ketika mereka mendengar orang yang akan mereka kejar itu bersuit nyaring. Mereka pun segera menyadari bahwa orang itu tentu tidak sendiri.

“Bersiaplah“ orang bertubuh tinggi itu menggeram “agaknya ada orang-orang gila jemu hidup datang ke rumah kita. Kita akan menyambutnya sebagai tamu yang paling terhormat”

Dalam pada itu, ketika orang-orang berikutnya ke luar dari gubug-gubug di hutan itu, maka orang-orang yang berpihak kepada Ki Dukutpun telah mendekat pula. Tetapi sesuai dengan pesan Ki Dukut, mereka berada di tempat yang agak terbuka.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang keluar dari sarangnya dengan senjata masing-masing itupun segera bergerak maju. Mereka sadar, bahwa mereka akan berhadapan dengan sekelompok orang yang belum mereka ketahui. Bukan hanya berhadapan dengan seseorang saja.

Pemimpin mereka ternyata adalah seorang yang bertubuh tinggi pula. Tetapi orang itu tidak berjambang. Bahkan kepalanya hampir tidak ditumbuhi rambut lagi. Namun demikian, matanya bagaikan menyorotkan api, sementara giginya terdengar gemeretak.

“Orang-orang gila manakah yang telah berani mendekati tempat ini” geramnya.

Dalam pada itu, maka orang-orang Ki Dukutpun telah bersiap pula. Ketika Ki Dukut kembali kepada mereka, maka iapun berkata “Mereka akan segera datang”

Sejenak orang-orang Ki Dukut yang manyebut dirinya sebagai seekor Rajawali itu masih harus menunggu. Ki Dukut telah berhasil mengusik mereka seperti membasahi sarang semut.

"Berhati-hatilah" berkata Ki Dukut kepada orang-orangnya "mereka sedang dibakar oleh kemarahan. Tetapi kalian jangan kehilangan akal. Kalian telah memiliki dasar-dasar olah kanuragan yang barangkali lebih dari mereka. Karena itu, kalian harus tetap mempergunakan akal yang terang, sehingga kalian tidak akan kehilangan kemampuan kalian yang baru pada tataran permulaan itu. Hadapi mereka dengan sadar"

Orang yang sudah bersiap itu menjadi semakin mantap. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu, karena mereka segera ingin menunjukkan bahwa mereka telah memiliki dasar-dasar kemampuan ilmu kanuragan. Bukan sekedar mengandalkan kekuatan tenaga wadag mereka dengan kasar.

Sejenak kemudian, orang-orang yang marah itu telah datang berlari-lari sambil mengacungkan senjata mereka. Bahkan ada diantara mereka yang berteriak-teriak.

"Mereka datang" berkata Ki Dukut "marilah, kita akan menyongsong mereka"

Ki Dukutpun kemudian meloncat dari persembunyiannya. Demikian Ki Dukut berdiri, maka orang-orangnyapun berloncatan pula sendiri di sebelah menyebelah. Mereka sudah diajari oleh Ki Dukut, bagaimana mereka harus menempatkan diri. Meskipun tidak lengkap, tetapi mereka telah berdiri di dalam gelar. Gelar garuda nglayang. Sementara Ki Dukut menjadi, paruh dari gelarnya. Pengikutnya yang setia menjadi pendamping yang selalu dekat padanya. Sementara bekas

pemimpin gerombolan itu dan orang yang berwajah cacat telah berdiri dikedua ujung menjadi sayap pasukannya, masing-masing bersama beberapa orang.

"Mereka akan terjebak" desis Ki Dukut "mereka akan menyerang paruh yang nampaknya lemah. Tetapi sayap sebelah menyebelah itu akan segera mencengkam mereka dan sekaligus menguasainya.

Pengikutnya mengangguk-angguk. Diparuh pasukan itu memang hanya ada dua orang. Ki Dukut dan pengikutnya yang setia. Kemudian dua orang di belakang yang menjadi dada pasukannya, sementara diekor gelar itu terdapat tiga orang berdiri termangu-mangu.

Demikianlah, seperti yang sudah diperhitungkan, maka gerombolan yang marah itu tidak mempunyai perhitungan yang luas seperti Ki Dukut. Mereka langsung menyerang paruh pasukan yang nampaknya tidak akan berdaya sama sekali menghadapi serangan itu.

Ki Dukut dan pengikutnya telah bersiap sepenuhnya. Kemudian terdengar Ki Dukut berkata kepada orang-orang yang berada di belakangnya "Jika mereka membentur aku. maka aku akan mundur. Kalian akan segera terlibat. Beritahukan kepada ekor pasukan ini, jika ada diantara lawan yang menerobos langsung, maka mereka berkewajib an untuk menahan, sementara sayap itu akan segera bergerak pula.

Demikianlah, maka dengan permainan yang mengasyikkan itu, Ki Dukut menunggu lawannya yang marah. Sekelompok orang berwajah kasar telah berlari-lari mendatangi mereka. Namun beberapa langkah di hadapan Ki Dukut, mereka memperlambat langkah mereka, dan bahkan kemudian mereka telah berhenti.

“Gila, siapakah kalian, ha?“ bertanya orang bertubuh tinggi dan berkepala botak.

“Aku Rajawali Panakluk Bumi” jawab Ki Dukut.

“Persetan” geram orang bertubuh tinggi itu “apa maumu datang ke sarangku. Apakah kau pemimpin dari sekelompok orang-orang dungu yang tidak tahu, siapakah aku ini he?“ bertanya orang bertubuh tinggi itu.

“Kami adalah kelompok yang semula dipimpin oleh Iblis Pencabut Nyawa. Tetapi kini pemimpin itu ada di tanganku atas kehendaknya, karena aku adalah saudara tuanya yang baru datang dari menyadap ilmu kanuragan yang tidak ada duanya di muka bumi. Karena itulah maka aku disebut Rajawali Panakluk Bumi” jawab Ki Dukut.

“Gila. Jadi kalian ini anak buah si Iblis dungu itu? Seharusnya ia mengenal dengan siapa kalian berhadapan. Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kami. Tetapi apakah maksud kalian sebenarnya datang ke tempat ini? Apakah kalian akan menyerahkan pimpinan gerombolan kepadaku atau kalian minta perlindunganku karena kalian telah diganggu oleh gerombolan lain sehingga daerah buronmu menjadi sempit?“ bertanya orang yang botak itu.

“Tidak” jawab Ki Dukut “kami datang untuk memperluas daerah pengaruh kami. Kalian harus tunduk kepada kami. Meskipun kalian akan tetap kami beri hak untuk berburu di padang perburuan kalian, tetapi kalian berada dibawah perintah kami. Setiap saat jika kami perlukan, kalian tidak akan dapat menolak. Apakah itu tenaga kalian, apakah harta kekayaan yang telah kalian kumpulkan”

“Kau benar-benar gila” teriak orang berkepala botak itu belum pernah mendengar serba sedikit tentang aku. Tentang Macan Wulung. He, akulah Macan Wulung itu.

Ki Dukut mengangguk-angguk. Katanya “Namamu lebih baik dari Iblis Pencabut Nyawa. Macan Wulung terdengar lebih sederhana, tetapi lebih berkesan. Sayang, aku datang untuk menaklukanmu”

“Persetan” jawab orang berkepala botak itu “kalian datang untuk mengantarkan nyawa kalian. Kamisudah siap mencincang kalian disini” geram orang itu sambil memandang berkeliling, lalu “kenapa kalian berdiri berpencaran? Kau kira dengan demikian kalian dapat menyebak kami?“

“Kami sama sekali tidak ingin menjebak kalian. Kami datang dengan gelar perang yang tidak kau kenal sebelumnya. Sebenarnyalah kami ingin mengalahkan kalian tanpa membunuh seorangpun apabila mungkin. Tetapi jika terpaksa, apaboleh buat”

Orang yang menyebut dirinya Macan Wulung itu menggeram marah. Sikap Ki Dukut benar-benar telah menyakitkan hatinya.

Karena itu, maka ia tidak ingin menunda lebih lama lagi. Orang-orang yang datang dengan sikap yang sombong itu harus dihancurkan. Mereka harus menyadari kebodohan mereka, bahwa mereka telah datang ke sarang gerombolan yang dipimpin oleh seorang yang bernama Macan Wulung.

Dengan demikian maka orang berkepala botak itupun kemudian berteriak “Bunuh mereka semuanya. Jangan ada yang tersisa”

Tetapi pada saat itu pula Ki Dukut tertawa. Kemudian demikian perintah itu selesai, Ki Dukutpun berteriak “Jangan kau bunuh seorangpun dari lawan-lawanmu yang menyerah”

“Persetan“ Macan Wulung itu berteriak semakin keras.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Macan Wulung itu telah meloncat menyerang Ki Dukut yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk Bumi. Demikian ia meloncat maju, maka pengikut-pengikutnyapun segera berlari-larian menyerang pula.

Ki Dukut bergeser setapak. Pengikutnya yang setia itupun telah menggenggam senjatanya. Demikian orang-orang yang dipimpin oleh Macan Wulung itu meloncat menyerang, maka senjatanyapun segera berputaran.

Dua orang yang menjadi dada pasukan itupun melangkah maju. Merekapun segera terlihat ke dalam pertempuran. Sementara orang-orang yang lain langsung menyerang tiga yang berdiri agak terpisah. Tiga orang yang menjadi ekor gelar Ki Dukut.

Dalam pada itu, maka untuk sekejap, orang-orang yang berada dipusat gelar itu bagaikan telah ditimbuni dengan lawan yang jumlahnya terlalu banyak. Namun hanya sekejap. Sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, maka sayap gelar itupun telah menyergap dari sebelah menyebelah, sehingga dengan demikian, maka orang-orang Macan Wulung itu seolah-olah menghadapi lawan yang datang dari tiga arah.

Pertempuran berikutnya menjadi semakin sengit. Orang-orang Ki Dukut dengan sengaja memancing pertempuran agar meluas. Mereka telah mendapat latihan yang khusus Bertempur bersama-sama dalam satu kelompok, atau bertempur seorang lawan seorang.

Sejenak kemudian, pertempuran itupun telah menebar. Orang-orang Macan Wulung, yang melihat lawan mereka mundur, mula-mula mengira bahwa lawan-lawan mereka telah terdesak justru baru saja kedua gerombolan itu berbenturan.

Tetapi dugaan itu ternyata salah. Demikian pertempuran itu menebar, maka mulai terasa, bahwa orang-orang yang datang itupun ternyata memiliki kemampuan yang cukup sebagai bekal kedatangan mereka ke gerombolan Macan Wulung itu.

Orang-orang Ki Dukut tetap terbagi dalam tiga kelompok. Sayap Kiri dan sayap Kanan menghadap ke induk gelar, sementara induk gelarnya, dipimpin langsung oleh Ki Dukut, sehingga dengan demikian maka Ki Dukut seorang diri dan pengawalnya itu, dapat dihitung sebagai sekelompok orang yang tangguh.

Karena itu, maka Macan Wulung yang berada di dalam arena pertempuran di induk gelar pasukan Rajawali Penakluk itu menjadi heran, bahwa jumlah orangnya yang lebih banyak di bagian pertempuran di induk gelar lawan itu sama sekali tidak berhasil mendesak lawannya.

Bahkan kemudian. Macan Wulung itu melihat betapa orang yang memimpin pasukan lawan itu telah bertempur dengan laku yang aneh.

Sementara itu, orang-orang yang berada di sayap pasukan Ki Dukut itupun telah mengejutkan lawan-lawan mereka. Orang-orang yang datang menyerang sarang mereka itu ternyata memiliki kemampuan yang melampaui kemampuan mereka.

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, mulailah keseimbangan pertempuran itu goyah. Orang-orang Ki Dukut sedikit demi sedikit mulai menguasai seluruh arena. Mereka yang harus bertempur seorang melawan seorangpun nampak, bahwa orang-orang Ki Dukut memiliki ketrampilan dan memainkan senjatanya melampaui lawannya.

Macan Wuling mulai bingung menghadapi lawan yang seorang ini. Ia sudah mempunyai pengalaman bertempur yang luas di padang perburuan. Ia pernah bertempur melawan berbagai macam lawan dengan ilmunya masing-masing. Tetapi Macan Wuling belum pernah melihat seseorang mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu.

Tetapi Macan Wuling bukan pengecut. Ia masih bertempur untuk meyakinkan diri, apakah benar-benar ia berhadapan dengan lawan yang memiliki ilmu yang aneh.

Sementara itu, seperti yang dipesan oleh Ki Dukut, maka orang-orangnya berusaha untuk bertempur dan mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya, meskipun diluar kehendak mereka, kadang-kadang senjata mereka telah melukai lawannya. Tetapi kadang-kadang merekapun tidak dapat mengendalikan diri, sehingga dengan marah mereka menggoreskan senjata mereka ke tubuh lawannya, karena lawannyapun telah melukainya.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya. Tetapi terasa pada orang-orang Macan Wulung bahwa gerombolan yang datang menyerang itu tidak dengan penuh nafsu berusaha membunuh sebanyak-banyaknya.

“Menyerah sajalah“ tiba-tiba mereka mendengar Ki Dukut berteriak “kami datang tidak untuk membunuh. Kami datang untuk memperluas pengaruh kami. Jika kalian menyerah, maka kalian berada di bawah perlindungan kami. Tetapi kalian harus tunduk kepada perintah kami”

“Aku sobek mulutmu” geram Macan Wulung.

“Kau sudah berusaha untuk melakukannya” sahut Ki Dukut “tetapi kau tidak mampu”

Ketika Macan Wulung itu menggeram, maka Ki Dukut justru tertawa berkepanjangan. Jantung Macan Wulung rasa-rasanya hampir meledak menahan marah melihat sikap Ki Dukut. Tetapi ia benar-benar tidak dapat berbuat banyak. Ki Dukut benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang tidak dapat diimbanginya. Bahkan orang-orangnyapun ternyata memiliki beberapa kelebihan daripada orang-orang Macan Wulung yang dibanggakannya itu.

Demikianlah, akhirnya perlawanan Macan Wulung benar-benar telah dilumpuhkan. Beberapa orangnya telah terluka dan tidak mampu lagi berbuat sesuatu, meskipun mereka tidak dibunuh. Sementara Macan Wulung sendiri menjadi bingung, bagaimana ia menghadapi Rajawali yang bertempur bagaikan iblis itu.

Dalam pada itu, untuk laripun rasa-rasanya tidak ada kesempatan lagi bagi Macan Wulung. Pasukan Rajawali Penakluk itu seolah-oleh telah mengepung mereka dengan rapat.

Demikianlah, maka Macan Wulung itu benar-benar tidak lagi dapat menemukan jalan lain kecuali satu-satunya yang ditawarkan oleh Ki Dukut. Menyerah.

Karena itu, ketika sekali lagi Ki Dukut berteriak agar mereka menyerahkan, maka Macan Wulungpun menjawab "Aku akan menyerah bersama orang-orangku asal kau bersikap jujur"

"Maksudmu?" bertanya Ki Dukut.

"Kau jamin keselamatan kami" jawab Macan Wulung.

"Sudah aku katakan bahwa aku memerlukan kalian Karena itu, aku jamin keselamatan kalian" berkata Ki Dukut kemudian.

Macan Wulungpun kemudian berdiri termangu-mangu. Namun akhirnya ia melepaskan senjatanya sambil berkata "Aku menyerah"

Ki Dukut tertawa. Iapun kemudian meneriakkan isyarat agar pertempuran dihentikan, karena Macan Wulung telah menyerah.

Dengan demikian, maka anak buah Macan Wulungpun telah melepaskan senjata mereka pula. Setelah mereka melihat pemimpinnya menyerah, maka tidak seorang lagi yang berhasrat untuk melawan.

Tetapi mereka menjadi heran, ketika Ki Dukutpun kemudian berkata "Ambillah senjata kalian. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan berbuat apa-apa"

Macan Wulung dan anak buahnya menjadi ragu-ragu. Tetapi Ki Dukut berkata sekali lagi "Ambillah senjata kalian"

Betapapun kebimbangan mencekam hati, tetapi orang orang Macan Wulung itupun kemudian mengambil senjata mereka. Sementara itu Ki Dukut berkata "Persilahkan kami datang ke sarang kalian. Kami akan berada disini beberapa saat. Tetapi kami akan segera kembali setelah kami memberikan beberapa pesan kepada kalian"

Orang-orang yang keheranan itupun kemudian kembali ke sarang mereka diikuti oleh Ki Dukut dan orang-orangnya. Diantara barak-barak yang berserakkan melingkar, anak buah Macan Wulung itu duduk di tanah.

"Obatilah mereka yang terluka" berkata Ki Dukut baru kemudian aku akan berbicara"

Macan Wulung dan orang-orangnyapun kemudian sibuk mengobati kawan mereka yang terluka dengan obat-obatan yang ada pada mereka. Baru kemudian setelah selesai, Ki

Dukut berkata “Sayang, bahwa ada beberapa orang diantara kalian dan orang-orangku yang terluka. Terlebih-lebih lagi, bahwa ada satu dua orang-orangmu yang terluka berat. Tetapi aku yakin, bahwa mereka akan sembuh”

“Mudah-mudahan” desis Macan Wulung.

“Nah. Sekarang dengarlah. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak akan berbuat apa-apa atas kalian kecuali didorong oleh keinginanku untuk memperluas pengaruh. Aku ingin mendapat bantuan kalian pada saat-saat yang aku inginkan”

“Bantuan apa?“ bertanya Macan Wulung.

“Aku ingin berkuasa di daerah yang luas. Bahkan aku ingin berkuasa seluas daerah Kediri. Kemudian aku ingin berkuasa seluas tlatah Singasari”

Macan Wulung itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa sambil berkata “Kau mimpi. Meskipun aku sudah melihat sendiri, bahwa kau mempunyai ilmu yang ajaib, tetapi Kediri dan apalagi Singasari bukan sekedar padukuhan kecil atau sebuah padepokan dengan satu dua orang cantrik, Putut atau jejanggan”

“Jangan menggurui aku” jawab Ki Dukut “barang kali aku lebih tahu dari pada kau tentang tlatah Kediri dan Singasari” potong Ki Dukut “tetapi aku memang berkeinginan demikian. Sebagai langkah pertama aku telah mengalahkan kalian disini. Besok atau lusa, aku akan mengalahkan gerombolan-gerombolan yang lain. Kemudian aku akan menguasai padepokan-padepokan yang berpencaran. Menyusun kekuatan untuk mengalahkan Pakuwon-pakuwon kecil. Baru kemudian aku akan madeg kraman, melawan Kediri”

“Aku tidak mengerti” desis Macan Wulung.

“Kau memang bodoh. He. apakah kau tidak pernah mendengar ceritera tentang Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabumi, yang pada masa kecilnya bernama Ken Arok? Ia mula-mula hidup di daerah kelam seperti aku sekarang. Tetapi akhirnya ia dapat menguasai Tumapel. Dari Tumapel baru ia memanjatkan kekuasaannya lewat pecahnya Kediri. Sehingga akhirnya berdiri Singasari sampai sekarang, meskipun setelah itu terjadi banyak kematian”

“Kau akan menirukannya?“ bertanya Macan Wulung.

“Ya” jawab Ki Dukut.

“Aku juga pernah mendengar ceritera itu meskipun tidak lengkap. Tetapi tentu bukan dalam umur setua kau. Waktumu tinggal sedikit” berkata Macan Wulung.

“Tetapi aku akan melakukannya. Ternyata aku dapat bergerak lebih cepat dari Ken Arok. Karena itu, aku memerlukan waktu yang lebih pendek untuk mencapai maksudku“ Ki Dukut berhenti sejenak, lalu “tetapi seandainya tidak sepenuhnya, sebagianpun aku tentu sudah merasa puas, Seandainya aku dapat menguasai padepokan kecil itu”

Macan Wulung mengerutkan keningnya. Agaknya tujuan utama orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu adalah sebuah padepokan kecil. Karena itu, maka iapun bertanya “Padepokan apakah yang kau maksud?“

“Sebuah padepokan” jawab Ki Dukut “di dalam padepokan itu tinggal sekelompok perampok dan penyamun seperti kita semuanya. Tetapi mereka berada dalam lingkungan hidup yang lebih teratur.. Meskipun demikian, aku akan menaklukkannya juga”

“Hanya sampai padepokan kecil itu?“ bertanya Macan Wulung.

“Di padepokan kecil itu tersimpan syarat dan cara untuk mencapai tataran tertinggi dari derajad manusia di Singasari” desis Ki Dukut.

Macan Wulung tidak begitu mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Dukut. Namun iapun kemudian mengangguk.

“Nah” berkata Ki Dukut “kalian telah berjanji untuk mengikuti segala perintahku. Kali ini aku tidak akan berbuat sesuatu atas kalian. Aku dan orang-orangku akan segera kembali. Mungkin pada suatu saat aku akan memanggil kalian untuk satu tugas yang penting”

Macan Wulung menjadi heran. Apakah artinya perbuatan Ki Dukut yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu. Apakah ia sekedar ingin menunjukkan kelebihannya atau ingin berbuat gila tanpa tujuan tertentu. Atau barangkali ia benar-benar ingin melakukan seperti yang dikatakannya, yang bagi Macan Wulung tidak lebih dari sebuah mimpi.

Tetapi Ki Dukut benar-benar akan meninggalkan sarang Macan Wulung ita Namun demikian ia menyatakan niatnya, maka iapun berpesan “Jika kalian ingkar, maka pada saat lain kami akan datang bukan dengan niat yang baik seperti sekarang. Tetapi kami akan datang sebagai perampok dan penyamun yang hanya mengenal maut sebagai penyelesaian setiap masalah. Kalian harus menyadari, bahwa kami dapat berbuat demikian”

Macan Wulung tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah bahwa orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu akan dapat berbuat demikian.

Ki Dukut dan orang-orangnya tidak tinggal terlalu lama disarang Macan Wulung. Setelah beristirahat secukupnya, maka merekapun segera meninggalkan sarang itu tanpa membawa kekayaan dan harta benda yang tertimbun disarang itu.

Demikian Ki Dukut dan orang-orangnya hilang dibalik pepohonan, maka Macan Wulung bergumam "Agaknya orang itu orang gila yang sakti. Ia berbuat sesuatu tanpa maksud. Bahkan mungkin diluar sadarnya"

"Tetapi orang gila yang demikian tentu sangatberbanaya. Apalagi bersamanya adalah Iblis yang tamak itu. Pada suatu saat orang gila yang sakti itu akan diperalat oleh Iblis yang tamak dan dengki itu" berkata salah seorang anak buahnya.

"Apakah iblis itu juga yang membawanya kemari?" bertanya yang lain.

"Tentu tidak" jawab Macan Wulung "jika Iblis itu yang membawanya, maka ia tentu akan memanfaatkannya, membawa barang-barang yang ada itu sampai tuntas"

Yang lain mengangguk-angguk. Namun Macan Wulung itupun kemudian berkata "Memang ada dua kemungkinan. Orang tua itu seorang gila yang sakti, atau kitalah yang sudah dibuatnya gila"

Yang lain tidak menjawab. Tetapi orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu memang orang aneh bagi mereka. Orang itu datang, bertempur, melukai beberapa orang dan kemudian pergi.

Tetapi Macan Wulungpun sudah memperhitungkan, jika orang tua itu bukan orang gila, maka pada suatu saat ia akan datang dan benar-benar akan melakukan seperti yang dikatakannya, merintis jalan ke ahta Singasari.

"Itupun perbuatan gila" geram Macan Wulung.

Demikian, dalam pada itu, Ki Dukut dan orang-orangnyapun langsung kembali ke baraknya. Mereka sama sekali tidak membawa apapun juga. Bukan saja orang-orang Macan Wulung yang heran, bahkan orang-orangnyapun merasa heran juga.

"Barang-barang Macan Wulung itu cukup banyak" berkata salah seorang dari mereka.

"Ya. Sebenarya kita dapat mengambil separuh tanpa dapat mereka cegah" desis yang lain.

"Tetapi Rajawali itu nampaknya sama sekali tidak menghiraukannya" berkata yang pertama.

"Ia mimpi tentang kedudukan tertinggi. Bukan tentang harta benda" desis yang lain pula.

Tetapi kawannya mencibirkan bibirnya sambil menjawab "Itu tidak mungkin. Mimpi itu justru mimpi buruk yang dapat menyeretnya ke dalam dekapan maut"

"Dan kita bersama-sama akan diseretnya pula" Tetapi mereka tidak berani menentang kehendak Ki Dukut. Mereka sudah mengetahui betapa tinggi tingkat kemampuan orang itu. Tidak seorangpun yang akan dapat mengimbanginya. Bahkan semua orang yang ada diantara mereka, tidak akan dapat mengalahkannya.

Ternyata ketika mereka sampai ke dalam sarang mereka sendiri, hampir setiap orang diantara mereka berpendapat serupa. Alangkah bodohnya Ki Dukut yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu. Mereka sebenarnya dengan leluasa dapat mengambil apa saja yang mereka kehendaki dengan kemenangan mutlak yang mereka dapatkan. Tanpa membunuh, mereka sudah menunjukkan kelebihan dari gerombolan-gerombolan lain yang sejalan dengan mereka.

Apalagi ternyata mereka tidak mengambil sekeping uangpun dari simpanan Macan Wulung itu.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Ki Dukut sama sekali tidak pernah menyebut tentang harta benda itu. Yang setiap kali dikatakan, bagaimana ia dapat memperluaskan pengaruhnya dan memilih orang-orang terbaik untuk membantunya.

Ternyata bahwa Ki Dukut tidak hanya sekedar berbicara tentang pengaruh dan kekuasaan. Tetapi ia benar-benar melakukannya. Kecuali Macan Wulung, maka Ki Dukut telah menaklukkan beberapa gerombolan yang lain pula.

Ternyata bahwa gerombolan-gerombolan yang lainpun menjadi heran, bahwa orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk Bumi itu tidak berbuat apa-apa atas mereka. Ia benar-benar hanya mengalahkan dan memaksa untuk menyerah saja.

Namun, akhirnya datang juga suatu saat, bahwa Ki Dukut bukan sekedar mengalahkan mereka, gerombolan-gerombolan yang berpencaran. Tetapi Ki Dukutpun kemudian telah meminta kepada mereka untuk menyerahkan beberapa orang-orangnya yang terbaik.

“Kita akan segera mulai berkata Ki Dukut kepada orang-orang yang telah dikumpulkannya. Ternyata Ki Dukut telah membawa mereka ke tempat yang terpencil. Sebelum ia berbuat sesuatu, maka Ki Dukut ingin meningkatkan ilmu orang-orangnya yang telah dipilihnya itu. Sementara ia sama sekali tidak perlu cemas akan kekurangan makan dan pakaian, karena gerombolan-gerombolan yang berada dibawah pengaruhnya akhirnya harus membantunya juga, menyediakan uang dan bahan yang diperlukan oleh Ki Dukut dan orang-orangnya yang terpilih itu.

Ki Dukut telah mempersiapkan orang-orang itu untuk mencapai maksudnya. Sebenarnyalah bahwa ia sama sekali tidak ingin melawan Kediri dan apalagi Singasari. Tetapi yang ingin dilakukannya adalah menghancurkan padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Kasang Jati. musuh bebuyutannya.

Di tempat yang terpisah, maka Ki Dukut telah menempa beberapa orang yang dipilih dari antara gerombolan-gerombolan yang pernah di kalahkannya. Ki Dukut memilih orang-orang muda diantara mereka, yang menurut pertimbangannya masih menyimpan kemungkinan yang besar bagi masa depannya.

Dalam pada itu, selama Ki Dukut sibuk menempa orang-orang yang telah dipilihnya, maka orang-orang yang memburunyapun telah menjelajahi beberapa padukuhan dan padepokan. Mereka singgah dibeberapa tempat yang pernah tersangkut ke dalam usaha Ki Dukut untuk menghancurkan Ki Kasang Jati, Tetapi gagal.

“Seorang pemimpin padepokan yang menerima Mahisa Agni, Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata singgah di padepokannya, telah menyatakan kepada mereka, bahwa masih belum ada tanda-tanda bahwa Ki Dukut akan datang ke padepokannya.

“Sukurlah” berkata Mahisa Bungalan “mudah-mudahan ia tidak lagi menuruti kata hatinya yang sesaat itu“

“Mudah-mudahan” sahut pemimpin padepokan itu.

“Meskipun demikian, kalian jangan menjadi lengah“ pesan Mahisa Agni.

“Kami akan menjaga padepokan kami sejauh-jauh dapat kami lakukan, meskipun kami tahu, bahwa Ki Dukut adalah seorang yang pilih tanding. Tetapi ia kini seorang

diri” berkata pemimpin padepokan itu “bagaimanapun juga, maka seisi padepokan ini harus diperhitungkannya”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, bahwa seorang diri memang sulit untuk melawan seisi padepokan betapapun juga ia seorang yang mumpuni. Namun demikian, seandainya seisi padepokan itu akhirnya dapat mengalahkannya, tetapi korbannyapun tentu tidak sedikit.

Ketika ketiga orang itu kemudian, meneruskan perjalanan mereka, dan singgah di padepokan lain, maka keterangan yang didengarnyapun hampir serupa.

Namun ketika ia singgah di padepokan yang lain lagi, maka ketika orang itu telah mendengar keterangan yang lain, meskipun tidak menyangkut tentang Ki Dukut, tetapi keterangan itu agaknya cukup menarik.

“Bahaya yang mengancam padepokan ini, ternyata bukan saja datang dari Ki Dukut” berkata pemimpin padepokan itu.

“Apakah ada pihak lain yang telah melakukan pesan dendam dari Ki Dukut?“ bertanya Mahisa Agni.

“Bukan, sama sekali bukan. Tetapi diujung hutan sebelah, telah berhimpun beberapa orang yang telah terpilih dari lingkungan para perampok untuk mendapat latihan-latihan khusus” berkata pemimpin padepokan itu.

“Dari mana kau mengetahuinya?“ bertanya Witantra.

“Perampok-perampok itu tidak terlalu ganas terhadap orang-orang yang sering berhubungan dengan mereka untuk mendapatkan persediaan makan. Mereka membeli dengan harga yang wajar. Mereka sama sekali tidak memaksakan kehendaknya kepada orang-orang yang sempat berhubungan dengan mereka untuk menjual bahan-bahan

makananannya" jawab pemimpin padepokan itu "pemimpinnya seorang tua bernama Rajawali Penakluk Bumi"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Nama itu terdengar aneh ditelinganya. Namun demikian ia tidak memberikan tanggapan atas nama itu. Demikian juga Witantra dan Pengeran Kuda Padmadata.

Namun demikian Pangeran itu bertanya "Apa saja yang mereka katakan tentang kelompok mereka itu?"

"Mereka tidak mangatakan sesuatu yang penting. Yang mereka katakan hanyalah, bahwa kawan-kawan mereka terdiri dari orang-orang yang berasal dari lingkungan yang berbeda. Mereka di tempat terpencil itu mendapat latihan-latihan kanuragan dari pemimpin mereka yang yang mereka sebut Rajawali Penakluk itu"

"Memang suatu masalah tersendiri" berkata Witantra "masalah yang tidak terdapat pada padepokan-padepokan lain yang jauh dari tempat ini"

"Ya" sahut pemimpin padepokan itu "berita itu membuat kami cemas. Meskipun sampai sekarang, mereka tidak membuat kesulitan apapun, namun kita tidak tahu, apa yang akan mereka lakukan kemudian"

Mahisa Agni, Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata ternyata sangat tertarik kepada berita itu. Nampaknya persoalannya tidak ada hubungannya dengan tugas mereka, mencari seseorang yang bernama Ki Dukut Pakering. Namun agaknya mereka tidak dapat melepaskan perhatian mereka kepada peristiwa yang nampaknya akan dapat mempengaruhi ketenangan lingkungannya.

Karena itu, maka Mahisa Agni, Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata, memutuskan untuk tinggal di padepokan

itu untuk beberapa saat lamanya. Mungkin ada sesuatu yang harus mendapat perhatian mereka.

"Kesediaan kalian tinggal di sini sangat menyenang kan kami" berkata pemimpin padepokan itu "namun mudah-mudahan tidak akan terjadi sesuatu disini"

Demikianlah maka ketiga orang pendatang itupun mendapat tempat tinggal untuk beberapa lamanya di padepokan itu. Meskipun ada juga semacam kecurigaan terhadap mereka, karena ketiga orang itu sama sekali belum dikenalnya. Hanya karena keterangan mereka yang jelas dan pasti, tentang seorang anak muda bernama Mahisa Bungalan yang pernah berkunjung ke padepokan Ki Kasang Jati sajalah, maka ketiganya dapat diterima.

Namun demikian, pemimpin padepokan itu masih memerintahkan kepada para cantriknya untuk mengawasi ketiganya dengan diam-diam. Jika nampak sesuatu yang muncurigakan, maka mereka harus segera melaporkan kepadanya.

Dalam pada itu, Mahendra dan kelompok kecilnya telah menelusuri jalur jalan yang telah ditentukan pula. Mereka juga mengunjungi padepokan-padepokan yang terlibat dalam usaha Ki Dukut untuk mengalahkan Ki Kasang Jati tetapi gagal.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan ternyata masih belum membawa ayahnya ke padepokan yang pernah dikunjunginya, dan yang pernah menumbuhkan persoalan di dalam hatinya. Meskipun kadang-kadang ada juga getar kegelisahannya, bahwa justru padepokan itulah yang akan didatangi oleh Ki Dukut, namun ada semacam hambatan yang menghalanginya untuk berkunjung ke tempat itu mendahului padepokan-padepokan yang lain.

Ki Wastu yang mengerti perasaan anak muda itu sama sekali tidak mengusulkan sesuatu. Diikutinya saja arah yang ditentukan oleh Mahisa Bungalan. Bahkan ketika mereka sampai ke padepokan yang manjadi tempat yang dijanjikan untuk saling bertemu, ternyata bahwa Mahisa Agni dan kedua orang yang pergi bersamanya masih belum berada di tempat itu.

"Kita memang terlalu cepat sehari" berkata Mahisa Bungalan kepada ayahnya.

"Kita akan menunggu sampai besok. Biasanya paman mu Mahisa Agni memegang hitungan waktu sebaik-baiknya. Jika besok mereka tidak datang, maka agaknya ada persoalan yang mereka hadapi diperjalanan.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan yang sudah dikenal oleh pemimpin padepokan itu, telah diterima dengan senang hati. Bahkan kedatangannya telah ditunggu-tunggu oleh kegelisahan dan kecemasan bahwa Ki Dukut akan datang untuk melepaskan dendamnya.

Tetapi seperti keterangan yang didengar oleh Mahisa Agni, bahwa tidak ada tanda-tanda gerakan sama sekali yang akan dapat mengganggu ketenangan padepokannya.

Tetapi ternyata dihari yang sudah ditentukan, Mahisa Agni, Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata tidak datang ke padepokan itu.

Karena itu. maka Mahendra dan mereka yang datang bersamanya menjadi gelisah.

"Tentu terjadi sesuatu di perjalanan" berkata Mahisa Murti.

"Mudah-mudahan tidak demikian. Mungkin ada sesuatu yang menarik perhatian, sehingga mereka tidak segera datang ke tempat ini"

“Kita akan dapat menelusurinya” berkata Mahisa Bungalan “bukankah arah perjalanan paman Mahisa Agni, paman Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata telah ditentukan?“

“Ya. Kita akan segera melihat, apakah yang terjadi atas mereka” berkata Mahendra.

Dengan demikian maka Mahendra telah minta diri kepada pemimpin padepokan itu untuk mencari tiga orang kawan mereka yang menempuh perjalanan yang lain.

“Tetapi bukankah kalian akan datang lagi ke padepokan ini?“ bertanya pemimpin padepokan itu.

“Mungkin. Tetapi mungkin pula tidak. Kami sedang memburu buruan yang berbahaya dan tangkas. Mungkin kami akan mengambil sikap tertentu sesuai dengan perkembangan keadaan” jawab Mahendra.

Demikianlah, maka Mahendra dan mereka yang pergi bersamanya segera meninggalkan padepokan itu. Mereka menuju ke padepokan berikutnya sesuai dengan rencana perjalanan Mahisa Agni.

Ketika mereka sampai ke tempat itu, ternyata bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata masih berada di tempat itu. Mereka tidak dapat dengan segera meninggalkan padepokan itu sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, karena mereka menghadapi persoalan yang khusus.

“Kami tahu, bahwa kalian tentu akan datang” desis Witantra.

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berkata “Kamilah yang menjadi gelisah. Syukurlah bahwa tidak terjadi sesuatu di perjalanan kalian”

"Kami mengawasi perkembangan sekelompok orang yang dengan sungguh-sungguh sedang mempelajari olah kanuragan di hutan sebelah" berkata Mahisa Agni yang kemudian memberikan beberapa keterangan sebagaimana didengarnya. Bahkan di hari terakhir, pemimpin padepokan itu telah memberikan pesan-pesan khusus kepada orang yang pernah melaporkan tentang sekelompok orang yang sedang meningkatkan ilmunya di hutan itu, agar apabila ia menjual beberapa jenis bahan makanan, ia memperhatikan orang-orang itu dengan lebih seksama.

Hal itu nampaknya memang sangat menarik hati Mahendra. Bahkan Ki Wastupun berpendapat, bahwa kelompok itu memang memerlukan perhatian yang lebih besar.

"Ada yang sangat menarik pada kelompok itu" berkata Ki Wastu "nampaknya mereka mempunyai maksud tertentu. Mereka ingin meningkatkan kemampuan mereka, sementara mereka tidak ingin terganggu. Ternyata mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu selain meningkatkan ilmu di tempat yang terpencil itu"

Pendapat itu sesuai dengan pandapat orang-orang lain yang berada di padepokan itu. Pemimpin padepokan itupun berpendapat demikian. Karena itu, maka yang perlu mereka ketahui, apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh kelompok yang dengan sungguh-sungguh sedang menempa diri itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang ditugaskan untuk mengetahui lebih banyak tentang kelompok itu, ternyata tidak dapat memberikan keterangan yang lebih jelas, selain bahwa orang-orang di tempat terpencil itu telah membeli beberapa jenis bahan makan dari mereka.

“Kita tidak dapat membiarkan mereka melakukan sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan daerah disekelilingnya” berkata Mahisa Bungalan yang nampaknya tidak sabar menunggu.

Tetapi Mahisa Agni berkata “Kita akan mencari keterangan yang lebih banyak tentang mereka“

“Sementara itu Ki Dukut telah merayap dari satu padepokan ke padepokan yang lain” sahut Mahisa Bungalan.

Pendapat Mahisa Bungalan itu dapat dimengerti oleh Mahisa Agni. Karena itu, maka katanya “Apakah kita harus mempercepat perkembangan menempa diri itu“

“Maksud paman?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kita akan memancing mereka, agar mereka segera berbuat sesuatu yang dapat memberikan petunjuk, apa yang sebenarnya akan mereka lakukan” berkata Mahisa Agni.

“Apakah yang dapat kita lakukan” bertanya Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni merenung sejenak. Lalu katanya “Sebaiknya di padepokan ini juga melakukan hal yang sama”

“Maksud paman di padepokan ini juga diselenggarakan latihan olah kanuragan seperti yang dilakukan di tempat terpencil itu?“ bertanya Mahisa Bungalan pula.

“Ya” jawab Mahisa Agni singkat.

Ternyata pendapat itu disetujui oleh pemimpin padepokan itu. Selagi beberapa orang yang berada dipadepok-annya itu tetap berada bersama mereka, maka jika terjadi sesuatu, tamu-tamunya itu akan dapat membantunya. .

Demikian seperti yang telah direncanakan, maka dihari berikutnya, di padepokan itu telah diselenggarakan latihan-latihan olah kanuragan melampaui kebiasaan. Para cantrik dari padepokan itu mengikutinya justru di-tempat yang dapat dilihat dari luar padepokan.

Meskipun mereka berlatih di kebun belakang, namun pada saat-saat tertentu, para cantrik itu telah diperintahkan oleh pemimpin padepokannya untuk berbuat sesuatu yang dengan sengaja dapat memancing perhatian orang-orang yang menyaksikan.

Demikianlah, maka seperti yang diharapkan, maka berita tentang latihan-latihan yang melampaui kebiasaan itu, bahkan yang nampaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sangat berat itu dapat didengar oleh Ki Dukut yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu.

"Apakah orang-orang padepokan itu sudah gila" berkata Ki Dukut kepada seseorang yang sedang mengantar beras kepada kelompok yang terpencil itu.

"Aku tidak tahu" jawab orang yang menjual beras itu "yang aku ketahui mereka sedang berlatih melampaui saat-saat sebelumnya"

Ki Dukut mengerutkan keningnya sambil berkata "Apakah kau pernah datang ke padepokan itu?"

"Jarang sekali. Mereka tidak pernah membeli beras, karena para cantrik mempunyai tanah yang cukup luas dan menghasilkan bahan makanan yang cukup bagi mereka"

Ki Dukut mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa pada umumnya setiap padepokan memiliki sawah dan ladang yang cukup bagi persediaan makan mereka. Agak berbeda dengan kedudukannya di tempat terpencil itu. Ia tidak mempunyai waktu untuk membuka hutan bagi tanah

persawahan. Dan ia tidak perlu minta agar orang-orangnya memberikan beras atau bahan makanan yang lain bagi orang-orangnya yang sedang ditempa, karena mereka mempunyai banyak uang untuk membeli dari orang-orang padukuhan di sekitarnya.

Ki Dukut tidak bertanya lebih banyak lagi kepada orang yang menjual beras kepadanya, karena orang itu tidak akan mengetahui terlalu banyak tentang para cantrik yang berlatih di padepokan itu. Hanya dari penjual beras itu, Ki Dukut dapat mengerti, saat-saat yang sering dipergu nakan oleh para cantrik untuk berlatih.

Karena itu, maka Ki Dukut telah mengirimkan orang-orangnya yang terpercaya, termasuk pengikutnya yang setia, untuk melihat apakah yang dikatakan oleh penjual beras itu memang benar.

"Orang itu tidak berbohong" berkata pengikutnya yang setia "Aku melihat para cantrik itu berlatih. Agaknya mereka bersembunyi atau setidak-tidaknya agar tidak mudah diketahui orang, karena mereka melakukan latihan-latihan itu di kebun belakang. Tetapi agaknya aku masih sempat melihatnya dari sela-sela pintu butulan kebun belakang yang terbuka"

"Apakah mereka tidak mempunyai sanggar?" bertanya Ki Dukut.

"Mungkin ada" jawab pengawalnya "tetapi yang agak menarik perhatian adalah, bahwa cantrik di padepokan itu agaknya terlalu banyak"

"Bagaimana dapat kau katakan terlalu banyak?" bertanya Ki Dukut.

"Aku tidak dapat menghitung dengan pasti. Tetapi aku kira, padepokan itu dengan sengaja telah memperkuat diri"

Ki Dukut menjadi gelisah mendangar berita itu. Bahkan ia mulai bertanya kepada diri sendiri, apakah orang-orang di padukuhan itu mengetahui rencananya.

"Aku tidak pernah mengganggu mereka atau perbuatan-perbuatan lain yang dapat menimbulkan kecurigaan mereka" berkata Ki Dukut kepada diri sendiri.

Namun kemudian Ki Dukutpun menggeram "Pemimpin padepokan itu pernah aku bawa ke padepokan Ki Kasang Jati. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Bahkan orang itu telah berkhianat"

Tiba-tiba saja dendam Ki Dukut telah bergejolak di dalam hatinya. Apabila pemimpin padepokan itu mengetahui bahwa yang memimpin sekelompok orang yang sedang menempa diri di tempat terpencil itu adalah Ki Dukut, maka mungkin sekali ia telah mempersiapkan diri. "Bukan salahku" berkata Ki Dukut "orang itu telah menantang agar aku bertindak atas mereka. Perbuat an mereka benar-benar telah menggugah dendamku kepadanya. Sebenarnya aku tidak akan menghiraukannya lagi, karena orang itu tidak lebih dari tikus celurut yang tidak tahu diri"

Ki Dukutpun kemudian telah memanggil pengawalnya yang setia, yang mengikutinya dari satu tempat ke tempat yang lain.

"Selesaikan saja padepokan kecil yang berisi orang-orang gila itu" berkata Ki Dukut "mereka mencoba menantang aku, seakan-akan mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk membendung dendam dan kemarahanku"

Pengawalnya pun menganggguk-angguk, meskipun ia masih bertanya "Apakah aku pergi sendiri bersama para pengikut yang lain?"

"Bawalah sebagian besar dari orang-orang yang telah menempa diri ini. Hancurkan saja padepokan itu dari pada akan dapat menimbulkan persoalan di hari depan. Agaknya aku tidak perlu ikut bersamamu. Padepokan itu hanya akan mengotori tanganku saja jika aku pergi bersamamu"

Pengikutnya yang setia itupun kemudian mempersiapkan sepasukan laskarnya yang telah ditempa beberapa saat lamanya. Mereka merasa bahwa mereka memilki kekuatan yang telah sempurna sehingga orang-orang di padepokan itu tidak akan dapat berbuat sesuatu kecuali menyerahkan leher mereka untuk dibantai.

"Kita akan mencoba, betapa kemampuan kita akan membuat orang-orang padepokan itu benar-benar menjadi gila. Tetapi sayang, bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengagumi kemampuanku terlalu lama, karena mereka harus dimusnahkan" berkata salah seorang dari mereka.

Ketika pasukan itu sudah bersiap, maka mulailah mereka dengan tugas mereka untuk menghancurkan padepokan kecil yang menurut pemimpin mereka yang bergelar Rajawali Penakluk itu terlalu sombong dan tinggi hati, karena mereka telah berani menantangnya dengan latihan-latihan yang berat untuk mengimbangi latihan-latihan yang selenggarakan di tempat terpencil itu.

"Mereka harus mangerti, bahwa tanpa aku mereka sudah dapat kalian hancurkan. Apalagi jika aku, Rajawali Penakluk datang pula diantara pasukannya" berkata Ki Dukut itu.

Dengan gambira, sepasukan kecil yang terdiri dari orang-orang terbaik yang dikumpulkan oleh Ki Dukut dari beberapa gerombolan perampok itu menuju ke padepokan yang menurut penilaian mereka adalah padepokan yang

tidak berarti. Hanya seorang sajalah di antara mereka yang dapat dihitung dalam lingkungan orang-orang yang berilmu. Selebihnya adalah para cantrik yang dungu, yang tidak memiliki bekal apapun juga. Jika mereka mendapat latihan sedikit di padepokan, itu sama sekali tidak akan berarti apa-apa melawan segerombolan perampok terpilih yang sudah ditempa beberapa saat lamanya oleh seorang yang bernama Ki Dukut Pakering yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu.

Ternyata sepasukan kecil orang-orang yang mendendam itu, sama sekali tidak berusaha mendekati padepokan itu dengan diam-diam. Mereka sama sekali tidak takut bahwa perjalanan mereka telah diketahui oleh orang-orang padepokan.

"Mungkin ada di antara mereka yang sempat melarikan diri" berkata pengawal Ki Dukut yang memimpin pasukan kecil itu. Lalu "tetapi agaknya mereka akan menunggu. Mereka dengan sombong telah berani menantang kita. Aku kira mereka terlalu bodoh untuk menilai, betapa kemampuan kita sudah meningkat. Setiap orang di antara kita akan dapat bertanding seorang lawan seorang dengan pemimpin padepokan yang sombong itu. Apalagi kita bersama-sama"

"Jika mereka menunggu kedatangan kita, maka tidak seorangpun yang akan sempat lari. Padepokan itu akan menjadi karang abang. Satu contoh yang baik bagi pedepokan-pedepokan lain yang berani menantang kita" sahut kawannya.

"Yang kita lakukan ini adalah sekedar pendahuluan. Kita merencanakan untuk mendatangi bukan hanya satu padepokan ini saja. Tetapi beberapa, terutama yang telah berkhianat terhadap pemimpin kita" desis pengawal itu.

Orang-orangnya tidak bertanya, kapan dan bagaimana pemimpin padepokan itu telah berkhianat. Yang menyesak di dalam dada mereka adalah satu kegembiraan bahwa akan dapat menjajagi kemampuan mereka sendiri.

Demikianlah maka pasukan itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan padepokan kecil yang menurut pengamatan para perampok itu sedang mempersiapkan diri, yang dinilai oleh Ki Dukut sebagai dengan sengaja telah menantang mereka.

Dalam pada itu, padepokan kecil itupun sebenarnya telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Seoreng pengawas yang melihat kehadiran sepasukan kecil, segera memasuki ruang dalam rumah induk padepokan itu untuk memberikan laporan.

Namun sebenarnyalah bahwa pemimpin padepokan itu menjadi berdebar-debar pula. Yang diketahuinya memiliki kemampuan yang tinggi diantara mereka, barulah Mahisa Bungalan dan Ki Wastu yang pernah berada di padepokan Ki Kasang Jati. Seandainya yang datang itu benar-benar orang yang terlatih dan bahkan dengan guru mereka, yang disebut Rajawali Penakluk itu, apakah padepokan itu dapat bertahan, meskipun tamu-tamu mereka bersedia membantunya.
“Mereka langsung menuju padepokan ini” berkata pengawas itu.

“Baiklah” berkata pemimpin padepokan itu, meskipun detak jantungnya terasa semakin cepat “siapkan kawan-kawanmu. Para Cantrik harus menyadari apa yang dapat terjadi pada padepokan mereka. Karena itu, maka biarlah mereka berbuat sesuatu bagi padepokan ini”

Pengawas itupun kemudian keluar dari ruang dalam. Dengan berlari-lari kecil ia kemudian memanggil kawan-

kawannya. Setengah berteriak ia berkata “Bersiaplah menghadapi segala kemungkinan. Orang-orang yang berlatih di hutan itu datang dengan senjata mereka”

Meskipun hal itu tidak mengejutkan mereka, karena merekapun mengerti, bahwa padepokan itu sengaja memancing orang-orang yang tidak mereka ketahui dengan pasti, yang dengan tekun tengah menempa diri di hutan dekat dengan padepokan mereka, namun rasa-rasanya mereka menjadi berdebar-debar pula.

Sejenak kemudian, merekapun telah menyiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Regol halaman telah mereka tutup. Sementara itu setiap sudut padepokan, mendapat pengawasan yang ketat dari para cantrik sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang pernah mereka dengar, dan bahkan merekapun pernah melakukannya dalam latihan-latihan yang khusus.

Dalam pada itu dua orang telah berdiri pada dua buah tangga di sebelah menyebelah regol halaman, sementara beberapa orang cantrik telah bersiap di belakang regol.

Di pendapa rumah induk padepokan itu, Pemimpin padapokan bersama tamu-tamunya berdiri dengan termangu-mangu. Masih ada keragu-raguan di dalam hatinya, apakah mereka akan dapat menyelamatkan padepokan itu dari ancaman orang-orang yang tidak mereka kenal.

“Agaknya bukan dendam Ki Dukut yang akan menghancurkan padepokan ini, tetapi justru dari pihak yang tidak aku kenal sama sekali” berkata pemimpin padepokan itu di dalam hatinya.

Sementara itu, dari kejauhan telah terdengar suara sorak yang riuh. Agaknya orang-orang yang datang menyerang

padepokan itu berusaha untuk mengecilkan hati lawannya dengan teriakan-teriakan yang mendebarkan.

"Mereka sudah dekat" desis Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni menganggguk. Kemudian iapun berkata "Marilah kita akan menunggu di halaman"

Dengan hati yang berdebar-debar pemimpin padepokan bersama tamunya itupun segera turun ke halaman. Mereka melihat para cantrik yang sudah bersiaga. Di depan regol beberapa orang cantrik dengan tombak dan pedang terhunus sedang menunggu. Demikian orang-orang yang menyerang padepokan itu memecah pintu regol. maka perut mereka akan segera dilubangi dengan ujung-ujung tombak.

Namun ternyata Mahisa Agni kemudian berkata "Kemarilah. Kita akan mempertahankan padepokan ini di halaman. Tidak semua orang dari meraka akan memasuki halaman ini lewat regol. Tetapi sebagian dari mereka bahkan sebagian besar, akan memasuki halaman ini dengan meloncati dinding"

"Setiap sudut telah diawasi" desis seorang cantrik yang terhitung tua.

"Bagus. Tetapi jika mereka berloncatan masuk, Maka kita akan menjadi terlalu sibuk, kareua sebagian besar dari kita berkumpul di depan regol"

"Apakah mereka harus membiarkan penyerang itu memasuki regol halaman tanpa perlawanan?" bertanya cantrik itu pula.

"Kita bertempur di halaman dan di kebun. Tidak berjejal-jejal di regol" desis Mahisa Agni.

Cantrik itu tidak menjawab. Sementara beberapa orang cantrik yang lain telah meninggalkan regol dan memencar di halaman dalam kelompok-kelompok kecil.

"Kita akan membagi diri pula" desis Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Sementara Witantra berkata "Kita harus berada disegala arena. Kita belum tahu kemampuan lawan tetapi juga kemampuan padepokan ini"

"Aku berada di halaman" tiba-tiba saja Mahisa Murti memotong.

"Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan berada bersama ayah" desis Mahisa Agni.

"Tetapi di halaman ini" Mahisa Pukat Menyela pula.

"Baiklah" desis Mahisa Agni "Mahendra dan kedua anak itu akan berada di halaman. Mahisa Bungalan akan berada di sisi kanan bersama aku, sementara Witantra dan Ki Wastu akan berada di sisi Kiri"

"Aku" pemimpin padepokan itu bertanya.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Justru pemimpin padepokan itulah yang bertanya kepadanya. Namun iapun kemudian menjawab.

"Kau disini, bersama Mahindra dan kedua anak-anaknya" Namun dalam pada itu. Pangeran Kuda Padmadata bertanya pula.

"Apakah aku tidak akan ikut dalam pertempuran ini?" Mahisa Agni justru termangu-mangu. Namun kemu dian jawabnya ragu.

"Silahkan. Apa yang baik menurut pendapatmu. Pangeran Kuda Padmadata menyadari. Bahwa Mahisa Agni tidak dapatnya menyebutnya sebagai seorang Pangeran, karena ia memang tidak berpakaian seorang

Pangeran. Namun Mahisa Agni ragu-ragu pula untuk tidak mengucapkan sebutannya.

Namun dalam pada itu. Pangeran Kuda Padmadata tidak sempat memikirkannya terlalu panjang, seperti juga Mahisa Agni. Diluar padepokan telah terdengar orang-orang yang datang itu bersorak-sorak gemuruh.

“Satu cara untuk mempengaruhi lawannya” desis Mahisa Agni kepada pemimpin padepokan itu.

Ternyata sorak yang gemuruh itu benar-benar telah mempengaruhi para cantrik. Rasa-rasanya jantung mereka bardebar semakin cepat. Apalagi jika mereka mendengar diantara sorak sorai itu. kata-kata umpatan yang kasar.

“Mereka sudah sangat dekat“ orang yang memanjat tangga di sisi regol berteriak.
“Baiklah” desis Mahisa Agni “kita mengambil tempat kita masing-masing. Namun ia sempat berkata kepada Mahisa Bungalan “Lawan kita adalah orang-orang yang tidak mengerti persoalan yang sebenarnya kita hadapi. Mungkin mereka sekedar terpancing oleh latihan-latihan yang sengaja kita lakukan disini. Karena itu, kita jangan dibakar oleh nafsu berlebihan”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sementara Mahendra berkata kepada Mahisa Murti dan Mahisa Pukat “Berhati-hatilah. Tetapi ingatlah pesan pamanmu Mahisa Agni”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun merekapun kemudian menganggguk kecil.

Dalam pada itu, kedua orang yang berada ditangga sebelah menyebelah regolpun telah turun pula sambil berkata “Mereka telah berpencar”

Mahisa Agni mengangguk kecil. Ia memang sudah memperhitungkan bahwa orang-orang itu tidak berjejal-jejal memasuki padepokan itu lewat regol. Karena itu, maka para cantrikpun telah dimintanya untuk berpencar pula.

Sejenak kemudian, maka suara riuh sorak dan teriakan-teriakan itu seolah-olah telah mengepung padepokan. Seakan-akan di sekitar padepokan itu telah berkumpul lawan yang jumlahnya tidak terhitung.

Karena itu, para cantrik yang belum berpengalaman, bahkan pemimpin padepokan itu, menjadi sangat gelisah Apalagi mereka belum mengetahui tingkat kemampuan orang-orang yang berada di padepokannya selain Mahisa Bungalan dan Ki Wastu. Apakah artinya kedua orang itu jika mereka harus berhadapan dengan lawan yang tidak terhitung.

Sejenak kemudian, para cantrik telah dikejutkan oleh loncatan-loncatan lawan mereka keatas dinding padepokan, sementara suara teriakan dan sorak yang mengguruh masih saja terdengar.

“Hancurkan semuanya“ terdengar seseorang berteriak.

“Bunuh semua“ yang lain menyahut lebih keras “kita jadikan padepokan ini menjadi kuburan yang besar”

“Bantai para cantrik yang dungu” terdengar suara yang lain lagi “jangan beri kesempatan mereka tetap hidup. Seorangpun jangan”

Teriakan-teriakan itu membuat para cantrik menjadi ngeri. Seolah-olah mereka dihadapkan kepada sekelompok hantu yang sudah siap mencabut nyawa mereka menghisap darah mereka sampai kering.

Karena itu. maka terasa tangan meraka meskipun menggenggam senjata, namun agak gemetar.

Bahkan ada diantara "para cantrik yang menyesal, kenapa mereka telah bersedia menurut petunjuk para pendatang yang belum mereka kenal dengan baik. Akibatnya ternyata sangat buruk bagi padepokan itu serta penghuninya.

Pemimpin padepokan itupun menjadi termangu-mangu pula. Ia memiliki kemampuan yang cukup. Namun ia menya dari, bahwa cantrik-cantriknya masih dalam tataran permulaan dihidang olah kanuragan. Meskipun ada seorang di antara, mereka yang sudah memiliki ilmu lebih baik dari kawannya serta dua orang lainnya selapis lebih tinggi dari kebanyakan para cantrik, namun mereka tidak akan banyak dapat membantu kawan-kawannya.

Dalam pada itu, orang-orang yang menyerang padepokan itu sudah mulai berloncatan turun. Wajah mereka yang kasar dan sikap mereka yang garang, benar-benar membuat para cantrik menjadi sangat cemas.

“Apakah kalian akan melawan“ seorang yang masih berdiri di atas dinding padepokan berteriak sambil bertolak pinggang.

Tidak seorangpun yang menyahut.

“He, apakah kalian akan melawan kami?” orang itu bertanya lagi dengan suara lantang”

Tidak seorangpun dari para cantrik, bahkan pemimpin padepokan itu yang menjawab. “Sebaiknya kalian tidak melawan. Dengan demikian maka tugas kami akan cepat selesai. Kalian berdiri berjajar sambil menundukkan kepala. Kami akan memenggal kepala kalian seorang demi seorang. Dengan demikian maka kalian akan mengalami saat kematian yang menyenangkan” orang itu berhenti sejenak, lalu “tetapi jika kalian melawan, maka

kalian akan mengalami saat kematian yang paling mengerikan yang pernah terjadi atas seseorang"

Suasana di halaman itu menjadi semakin tegang. Bahkan ada diantara para cantrik yang menjadi pucat.

Namun dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa tertahan-tahan. Ketika semua orang berpaling kearah suara tertawa itu; mereka melihat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdiri berdesakkan sambil menahan tawa mereka.

"He, anak gila" teriak orang yang berdiri diatas dinding "kau akan mati lebih dahulu dengan cara yang akan aku pilih"

Mahisa Murti masih tertawa tertahan-tahan. Sementara Mahisa Pukat menjawab "Jangan seperti orang mengigau"

Jawaban Mahisa Pukat itu telah mendebarkan segenap jantung mereka yang mendengarnya. Bukan saja orang yang berdiri di atas dinding, tetapi para cantrikpun menjadi berdebar-debar. Sebagian dari mereka merasa heran, namun sebagian lagi telah menyesali sikap yang gila itu. Dengan demikian, maka orang-orang yang menyerang padepokan kecil itu akan menjadi semakin marah, sehingga mereka akan bertindak semakin kasar. Dengan demikian tidak akan ada harapan lagi bagi mereka untuk mendapat kesempatan hidup. Namun dalam pada itu, kedua anak muda itu agaknya sama sekali tidak merasa takut.

Orang yang berdiri di atas dinding itu benar-benar menjadi marah. Namun sebelum ia sempat berkata sesuatu Mahisa Murti telah mendahului "Aku belum pernah melihat lelucon seperti ini. Alangkah menarik jika kami bersama-sama harus berdiri dengan kepala tunduk. Kemudian satu demi kepala kami akan dipenggal"

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Dengan geram ia berteriak "Tangkap semuanya hidup-hidup. Jangan seorangpun yang terbunuh. Aku sendirilah yang akan membunuh mereka seorang demi seorang. Aku memerlukan waktu lima hari untuk melakukannya"

Perintah itu benar-benar mengerikan bagi para cantrik dan pemimpin padepokan itu. Tetapi dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang tidak sabar lagi itupun berteriak lantang "Cepatlah mulai. Kami sudah menunggu"

Orang yang berdiri di atas dinding itu berpaling kearah Mahisa Bungalan. Namun terasa darahnya berdesir di jantungnya. Meskipun sekilas, ia merasa pernah melihat anak muda itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja sikapnya telah berubah. Ia tidak lagi merasa ia akan dapat berbuat sekehendak hatinya. Bahkan tiba-tiba ia memperingatkan orang-orangnya "Berhati-hatilah. Terlengah, setiap orang tidak boleh terlepas dari tangan kita"
Yang terdengar adalah suara tertawa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat lagi. Bahkan terdengar Mahisa Pukat berkata "Orang itu hanya pandai berteriak-teriak saja.

Para cantrik dan pamimpin padepokan itu menjadi bingung. Selagi hati mereka dicengkam oleh kengerian, maka anak-anak muda itu seolah-olah hanya bergurau saja menghadapi ancaman maut yang hampir menerkamnya.

Kemarahan orang yang berdiri di atas dinding itu tidak lagi dapat ditahan. Karena itu, maka iapun berteriak nyaring sambil meloncat "Sekarang, bunuh mereka"

Bersama dengan itu, Mahendrapun berdisis "Lindungi para cantrik. Berpencarlah"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang berdiri berdesakan itupun berpencar. Merekapun mengerti, bahwa para cantrik, bahkan pemimpin padepokan itu menjadi cemas. Jumlah orang-orang yang memasuki padepokan itu nampaknya lebih banyak dari jumlah orang-orang yang berada di padepokan. Apalagi orang-orang itu nampak kasar dan menilik sikapnya, mereka memiliki kemampuan yang menyakinkan.

Sementara itu, para cantrik yang baru mengenal dasar-dasar olah kanuragan itupun merasa, betapa kecilnya mereka di hadapan orang-orang yang garang itu.

Selagi para cantrik dan pemimpin padepokan itu termangu-mangu, Mahendra yang berdiri tidak terlalu jauh dari pemimpin padepokan itu berbisik " Perintahkan kepada para cantrikmu, agar mereka tidak membunuh diri dengan kecemasannya sendiri. Yang mereka hadapi adalah orang-orang yang memiliki kelemahan seperti kebanyakan orang. Karena itu, mereka harus mempertahankan hidup mereka sesuai dengan kodratnya"

Pemimpin padepokan yang cemas itu, ternyata tersentuh hatinya mendengar bisik Mahendra. Rasa-rasanya iapun seperti terbangun dari mimpi buruknya. Ia sadar, bahwa menghadapi orang-orang yang liar itu, para cantrik tidak dapat berbuat lain kecuali mempertahankan hidup mereka. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak "Siapa yang ingin hidup, berusahalah untuk tetap hidup. Siapa yang ingin membunuh diri, serahkanlah kepalamu kepada orang-orang liar yang memasuki padepokan ini"

Kata-kata pemimpin padepokan itu bagaikan gemuruhnya guruh dilangit. Para cantrik yang ragu-ragu itupun menyadari keadaanya. Jika mereka ragu-ragu dan apalagi kehilangan keberanian untuk melawan, maka tidak

ada ubahnya seperti mereka yang berdiri sambil menyerahkan lehernya untuk dipenggal.

Karena itu, maka para cantrik itupun tiba-tiba telah menggenggam senjata mereka erat-erat. Meskipun masih ada satu dua diantara mereka yang ragu-ragu, namun senjata-senjata mereka pada umumnya telah teracu.

Sejenak kemudian, orang-orang yang memasuki padepokan itu telah bergerak maju dari beberapa arah. Mereka ternyata memasuki padepokan bukan saja meloncati dinding halaman, tetapi ada diantara mereka yang meloncatl masuk dari sisi padepokan. Namun sementara itu, Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan sudah berdiri di sisi kanan, Sementara Witantra dan Ki Wastu di sisi kiri. Disamping mereka ada juga beberapa orang cantrik yang berdiri termangu-mangu. Namun yang kemudian, mereka bagaikan menemukan kekuatan mereka kembali.

“Marilah” berkata Mahisa Agni “kita akan segera mulai. Jangan ragu-ragu lagi, agar seperti kata-kata pemimpin padepokanmu, bahwa kalian harus mempertahankan hidupmu”

Karena itu, ketika orang-orang yang menyerang padepokan itu menyerang mereka, para cantrik itupun bersiap melawan dengan senjata di tangan.

Namun yang datang itu adalah sekelompok orang-orang yang terpilih diantara beberapa kelompok penjahat dan penyamun yang tersebar di daerah yang luas, yang ternyata telah dapat ditaklukkan oleh Ki Dukut yang mempergunakan gelar yang mengerikan. Apalagi mereka telah mendapat tempaan yang khusus dari Ki Dukut sendiri, selunggu mereka benar-benar merupakan orang-orang yang berbahaya.

Karena itu, maka orang-orang itupun merasa, bahwa yang mereka hadapi di padepokan itu adalah cantrik-cantrik yang dungu dan bodoh. Yang sama sekali tidak mengerti, betapa berbahayanya ujung pedang.

Beberapa orang yang memasuki padepokan itu, masih saja berusaha menakut-nakuti lawannya. Ketika mereka mulai bergerak, maka satu dua orang diantara mereka telah berteriak-teriak pula dengan mengucapkan kata-kata yang mengerikan.

Yang mula-mula bertempur diantara mereka adalah orang-orang yang berada di halaman. Mahisa Pukat dan Mahisa Murti agaknya tidak sabar lagi menunggu terlalu lama. Karena itu, maka merekapun segera meloncat menyerang orang-orang yang bergerak maju sambil berteriak-teriak itu.

Orang-orang yang menyerang Padepokan itu tidak menghiraukan sikap Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Justru mereka menganggap bahwa kedua anak-anak itu belum mengenal bahaya yang gawat yang akan dapat terjadi atas mereka.

Namun apa yang dilakukan oleh kedua anak-anak muda itu benar-benar telah mengejutkan lawan-lawan mereka. Bahkan Mahendrapun harus menarik nafas dalam dalam melihat tingkah kedua anaknya itu.

Ketika keduanya meloncat menyerang, maka tiba-tiba saja diantara teriakan-teriakan yang mengerikan dari orang-orang yang datang menyerang itu telah terdengar teriakan kesakitan. Adalah diluar dugaan setiap orang, bahwa tiba-tiba saja dua orang telah terhuyung-huyung. Seleret luka telah menganga di dada dan lambung. Yang seorang terdorong beberapa langkah surut sambil berusaha menahan darah yang mengalir dari lukanya didada, sedang seorang

lagi tidak sempat bergeser dari tempatnya. Ia telah terjatuh di atas lututnya. Namun kemudian sambil memegangi lambungnya maka iapun jatuh menelungkup.

-oo0dw0oo-

Jilid 14

Setiap gerak maju. ternyata telah dihalangi oleh batu batu padas yang berguguran dan sisa-sisa senjata para perampok itu yang kemudian dilemparkannya pula.

Namun dalam pada itu, para prajurit dan pengawal itu tidak membiarkan lawannya meninggalkan arena begitu saja. Karena itulah, maka yang bersenjata panah, segera mengambil busur dan anak panah. Seperti pada saat para perampok itu datang menyerang, maka anak panahpun kemudian meluncur seperi hujan.

Beberapa orang tidak berhasil mencapai bibir tebing Bahkan sebagian lagi terguling jatuh, meluncur kembali kearah para pengawal.

Namun sejenak kemudian, maka para perampok itupun telah hilang dibalik gerumbul-gerumbul di atas tebing.

Para prajurit dan pengawal itupun segera menghenti usahanya ketika Senopati yang memimpin pasukan dari Kediri itu memberikan isyarat.

Dalam waktu yang pendek, para prajurit dan pengawal itu telah berkumpul dalam barisan memanjang. Beberapa orang dari mereka ternyata telah menjadi korban. Bukan saja luka-luka tetapi ada beberapa orang yang ternyata telah terbunuh.
Kemarahan yang sangat membayang di wajah Senopati itu. Tetapi ia menyadari, bahwa ia tidak boleh sekedar menuruti

perasaannya saja. Ia harus mempergunakan nalarnya sepenuhnya menghadapi keadaan yang berkembang diluar dugaan.

"Kumpulkan kawan-kawan kita yang terluka dan yang telah gugur" berkata Senopati itu "kita tidak dapat meneruskan perjalanan. Para tawanan telah terlepas, kecuali beberapa orang yang terluka parah. Tetapi mereka harus kita bawa sebagai bahan pengusutan lebih lanjut"

Para prajurit dan pengawal itupun segera mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan gugur. Dengan kemarahan yang menghentak disetlap dada, maka merekapun kemudian mengambil satu sikap untuk membawa orang-orang yang terluka kembali ke padepokan kecil. Demikian juga para tawanan yang tidak sempat melarikan diri karena luka-lukanya.

Namun demikian, para prajurit itu masih menyematkan diri untuk mengubur kawan-kawan mereka yang gugur, sementara di bagian lain, merekapun telah mengubur para perampok dan penyamun yang terbunuh.

"Pada saatnya kita akan memindahkan kawan-kawan kita untuk dapat diselenggarakan sebagaimana seharusnya" berkata Senopati itu.

Demikianlah, pasukan yang parah itupun kemudian mengambil keputusan untuk kembali saja ke padepokan kecil. Mereka akan melaporkan apa yang telah terjadi. Tetapi lebih dari itu, mereka akan memberikan sekedar laporan sebagai peringatan, bahwa memang ada kekuatan yang membayangi mereka yang sedang bertugas memburu orang yang dianggap berbahaya bagi Kediri.

Ternyata perjalanan kembali itu memerlukan waktu yang lebih panjang dari saat mereka berangkat. Pada saat matahari sepenggalah, mereka telah sampai ke tempat itu.

Namun ternyata mereka memerlukan waktu jauh lebih lama ketika mereka kembali ke padepokan, setelah bertempur beberapa lama di lembah itu.

Kedatangan pasukan itu kembali ke padepokan kecil dalam keadaan yang parah itu benar-benar mengejutkan Dalam sekejap, seisi padepokan telah tertumpah di halaman, sementara mereka yang datang sibuk menempatkan para prajurit dan pengawal yang terluka.

"Masih ada beberapa tawanan yang tertinggal" berkata Senopati yang memimpin pasukan itu" terutama mereka yang terluka. Tetapi sebagian terbesar dari mereka telah terlepas atau justru terbunuh disaat mereka melarikan diri"

Pangeran Kuda Padmadata menggeretakkan giginya. Kemalangan itu benar-benar talah menyinggung kehormatannya.

"Bagaimana dengan kelompok yang kau tugaskan melawan pemimpin mereka?" bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

"Tidak banyak gunanya" jawab Senopati itu "meskipun pemimpin mereka yang bagaikan iblis itu tidak dapat mengalahkan keempat orang itu, namun keempat orang itu sama sekali tidak berhasil mengikatnya dalam satu lingkaran pertempuran. Pemimpin mereka yang tur itu sempat melepaskan diri dan bertempur disegala tempat di perang brubuh yang kasar itu.

Mahisa Bungalan yang masih muda itu menggeram "Kita akan mencarinya sekarang"

Tetapi Mahisa Agni menggeleng " Jangan. Kita memerlukan keterangan lebih banyak lagi tentang mereka"

Mahisa Bungalan hanya menarik nafas dalam-dalam Namun nampak betapa wajahnya menjadi kecewa,

Sementara di dalam hatinya ia berkata "Paman Mahisa Agni salalu terlambat bertindak"

Tetapi ternyata Witantra dan Mahendra serta Ki Wastupun sependapat, bahwa persoalannya memang harus dibicarakan lebih dahulu. Ternyata kekuatan yang tersembunyi itu mampu melawan sepasukan prajurit dan pengawal yang memang sudah dipersiapkan membawa para tawanan ke Kediri.
"Kalian akan beristirahat disini untuk dua tiga hari" berkata Muliisa Agni " jika sebagian besar kekuatan pasukanmu sudah pulih, maka kalian akan kembali ke Kediri. Tetapi dalam pada itu, kekuatan pasukan yang mencegat kalian itupun telah pulih pula"

Senopati yang memimpin pasukan itu mengerti maksud Mahisa Agni, sehingga kerena itu, maka iapun mengangguk angguk.

Demikianlah, maka pasukan yang telah dirobek oleh serangan, yang kuat dari para perampok dan penyamun itu untuk satu dua hari akan tetap tinggal di padepokan. Pasukan itu masih harus berusaha membenahi diri dan me ngobati luka-luka yang parah. Beberapa orang pengawal dan prajurit telah terluka parah. Mereka tidak akan mungkin dapat sembuh dalam waktu dua tiga hari saja.

Karena itulah, maka para pemimpin prajurit dan pengawal serta yang berada di padepokan itupun harus mengambil satu sikap bagi pasukan itu.

"Tinggalkan yang terluka di padepokan ini, termasuk para tawanan" berkata Mahisa "Agni aku akan menunggui mereka bersama Witantra dan Pangeran Kuda Padmadata. Sementara perjalanan kalian ke Kediri akan diikuti oleh Mahisa Bungalan, Ki Wastu, Mahendra dan kedua anaknya yang lain"

“Aku akan melakukan apa saja yang baik menurut kalian” berkata Mahendra.

“Apakah tidak sebaiknya aku ikut kembali ke Kediri” berkata Pangeran Kuda Padmadata “ aku harus mempertanggung jawabkan keadaan para prajurit dan pengawal. Bahkan ada di antara mereka yang ternyata telah gugur”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Jika Pangeran ingin kembali bersama pasukan itu, silahkan. Aku akan tinggal bersama Witantra. Mungkin dendam orang itu akan tertuju kembali kepada padepokan kecil ini”

“Baiklah” berkata Pangeran Kuda Padmadata “ aku akan kembali ke Kediri. Biarlah Ki Wastu sajalah yang tinggal di sini”

Demikianlah, merekapun mengambil keputusan, bahwa jika saatnya mereka akan kembali ke Kediri, maka Pangeran Kuda Padmadata, Mahisa Bungalan, Mahendra dan kedua anaknya yang lain akan ikut bersama mereka.

Namun karena keadaan pasukan yang masih parah itu, maka mereka tidak dapat tergesa-gesa kembali ke Kediri.

Sementara itu, Ki Dukutpun tidak kalah gelisah dari orang-orang Kediri yang berada di padepokan terpencil itu. Ternyata ketika Ki Dukut yang dikenal oleh para pangikutnya bernama Rajawali Penakluk itu berhasil mengumpulkan orang-orangnya, korban yang telah jatuh benar-benar membuatnya pening. Ia tidak mengira bahwa para prajurit dan pengawal itu memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga mereka berhasil membunuh demikian banyak orang-orangnya.

“Yang menjadi korban, ternyata lebih banyak dari yang berhasil dibebaskan” berkata Rajawali Panakluk itu kepada

diri sendiri. Namun kemudian “Tetapi orang-orang yang dapat dibebaskan itu mempunyai kemampuan yang lebih baik dari kawan-kawannya yang menjadi korban”

Tetapi para pengikut Rajawali itu mempunyai penilaian yang lain dari pimpinan tertingginya. Mereka tidak sem pat memperhitungkan jumlah kawan-kawannya yang terbunuh. Yang mereka lihat adalah justru kemenangan mereka, karena mereka berhasil membebaskan kawan-kawan mereka yang tertawan ketika mereka, menyerang padepokan kecil itu.

Ki Dukut membiarkan saja kesan itu. Dengan demikian maka para pengikutnya akan merasa berbesar hati dengan akhir yang mereka anggap sebagai satu kemenangan itu. Perasaan menang itu akan sangat berpengaruh pada mereka, karena perasaan itu akan mendorong mereka menjadi semakin.berani dan percaya kepada diri sendiri.

Untuk satu dua hari, Ki Dukut yang dikenal bernama Rajawali Penakluk itu membiarkan keadaan orang-orangnya. Seolah-olah ia memberi mereka kesempatan untuk beristirahat. Makan dan tidur. Ki Dukut sengaja tidak memberikan tugas apapun kepada mereka. Apalagi persediaan mereka masih cukup banyak, sehingga mereka tidak perlu tergesa-gesa merampok dan menyamun.

Namun, ketika keadaan orang-orangnya menjadi semakin baik, maka Ki Dukutpun mulai berpikir, apakah prajurit dan pengawal dari Kediri itu akan segera kembali ke Kediri atau masih lama berada di padepokan itu.

“Korban yang jatuh di antara mereka akan membuat mereka marah” berkata Ki Dukut “ tetapi hal itu akan memberikan peringatan kepada mereka, bahwa prajurit dan pengawal dari Kediri itupun terdiri dari manusia-sia biasa

yang dapat juga mati karena tubuhnya luka tertusuk pedang”

Sekilas melintas di dalam pikirannya untuk berbuat sasuatu. Apakah terhadap pasukan yang akan kembali ke Kediri, atau mereka yang berada di padepokan itu.

“ Apakah masih ada gunanya “ pertanyaan itu timbul pula di dalam hatinya,

Tetapi menurut perhitungan Ki Dukut Pakering, orang-orangnya yang masih tertawan tentu tinggal sedikit. Itupun mereka yang terluka, sehingga orang-orang itu tidak akan banyak berarti lagi.

Karena itu, jika ia akan menyerang pasukan Kediri yang kembali ke padepokan itu, yang pada saatnya akan kembali ke Kediri, bukan sekedar karena ia ingin membebaskan orang-orangnya. Tetapi niat itu harus dilambari dengan tujuan, untuk memusnahkan pasukan dari Kediri itu, atau seluruh isi padepokan yang sombong itu.

“Tetapi setiap langkah kini harus diperhitungkan lebih baik lagi” berkata Ki Dukut di dalam hatinya “ kegagalan berikutnya akan berakibat lebih parah lagi. Bahkan mungkin akan menghancurkan seluruh harapanku untuk membalas sakit hatiku”

Oleh karagu-raguan itu, maka Ki Dukut yang dikenal dengan gelar Rajawali Penakluk itu ingin mendengar bagai mana pendapat orang-orangnya. Karena itu, maka dengan sengaja ia memanggil beberapa orang dari kelompok yang barbeda mendengar pendapat kalian” berkata KiDukut.

“Tentang apa?“ bertanya salah seorang dan mereka.

“Tentang orang-orang Kediri itu. Apakah kita sudah merasa puas satelah kita berhasil membebaskan sebagian

dari kawan-kawan kita yang tertawan, meskipun ada juga korban yang jatuh di antara kita”

Seorang yang berwajah kasar, yang termasuk salah seorang yang telah dibebaskan berkata ”Mereka adalah orang-orang yang luar biasa. Mereka memiliki ilmu iblis yang tidak dapat dimengerti”

“Kau sudah jera?“ bertanya Ki Dukut.

“Tetapi mereka tidak berada di dalam iring-iringan para prajurit dan pengawal yang membawa kami ke Kediri. Mereka semuanya tertinggal di padepokan itu” berkata orang itu “jika mereka tetap tinggal di padepokan, maka iring-iringan itu sebaiknya kita hancurkan dengan kekuatan yang masih ada, karena pasukan itupun telah mengalami luka-luka yang cukup parah. Tetapi jika orang-orang yang mempunyai ilmu iblis itu mengantar mereka ke Kediri, kita mempunyai peluang untuk menghancurkan isi padepokan kecil itu”

Ki Dukut mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menganggguk-angguk. Katanya “Pikiranmu baik sekali. Tetapi tentu hanya satu dua orang sajalah yang memiliki ilmu iblis itu. Sementara kita akan dapat mempersiapkan diri lebih baik. Beberapa orang yang telah mengalami tempaan yang keras telah dibebaskan. Bersama mereka, kekuatan kita sudah meningkat. Apalagi jika kita siapkan semuanya dengan lebih baik”

“Kita panggil kawan-kawan kita lebih banyak lagi” berkata seorang di antara mereka.

“Kita akan memanggil orang-orang terbaik yang tersisa. Tetapi bahwa mereka yang telah mendapat tempaan yang sungguh-sungguh itu ada di antara kita, maka kitapun' sudah menjadi lebih kuat kedudukan kita” berkata Ki Dukut “ karena itu kita akan menyiapkan diri.

Dua orang akan mengawasi keadaan bersama anu. Mudah-mudahan aku akan mendapat beberapa pertanda dan mereka"

Demikianlah Ki Dukut mempersiapkan orang-orangnya yang masih saja dibakar oleh dendam. Tetapi Ki Dukut harus benar-benar meyakini, bahwa orang-orang terpenting yang disebut berilmu iblis itu tidak berada di antara mereka.

Ketika di malam hari, Ki Dukut yang mendekati padepokan itu melihat bahwa para prajurit dan pengawal sudah mengatur diri dan disibukkan oleh persiapan-persiapan perjalanan yang panjang, maka untuk beberapa saat Ki Dukut berusaha untuk mendengarkan satu percakapan di antara mereka. Seperti yang pernah dilakukan, maka iapun mengendap diluar pintu gerbang, mendengarkan para pengawal itu berbicara untuk melenyapkan kejemuan.

Ketika Ki Dukut sudah hampir menjadi jemu dan tidak sabar lagi, tiba-tiba saja ia mendengar penjaga itu berkata "Mungkin orang-orang gila itu akan mencegat kita lagi"

"Justru kita mengharap demikian. Jika kali ini mereka melakukannya, maka mereka akan tertumpas habis" sahut yang lain.

"Kita berharap demikian. Di saat matahari sepenggalah, kita akan sampai di lembah itu lagi" desis kawannya.

Percakapan itu sudah cukup memberi tahukan kepada Ki Dukut Pakering, apa yang bakal dilakukan oleh para prajurit dan Pengawal. Mereka tentu akan kembali ke Kediri bersama dengan orang-orang yang disebut berilmu iblis itu.

Karena itu, maka Ki Dukut yeng disebut Rajawali Penakluk itupun kemudian meninggalkan regol padepokan itu, kembali kepada orang-orangnya.

“ Kita tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap para prajurit dan pengawal yang akan kembali ke Kediri “ barkata Ki Dukut kepada pengikut-pengikutnya“ ternyata orang-orang yang kalian sebut berilmu iblis itu akan bersama mereka. Para prajurit dan pengawal itu justru berhsrap, agar kita besok mencegat mereka lagi, sehingga seperti saat kita depokan kecil itu maka kita bagaikan serangga masuk ke dalam api”

“Jadi kita tidak akan berbuat apa-apa?“ bertanya salah seorang dari pengikutnya.

“Jangan bodoh. Dengan demikian, padepokan itu akan merupakan sasaran yang baik bagi kita. Kita akan menyerang padepokan itu dan menghancurkannya”

“Besok pagi?“ bertanya yang lain.

“Sesudah para prajurit meninggalkan padepokan itu” JawabKi Dukut.

Para pengikutnya menganggguk-angguk. Mereka merasakan satu sentunan harapan untuk dapat melepaskan dendam mereka. Di padepokan itu hanya akan ditunggui para cantrik yang pada umumnya belum memiliki kemampuan bertempur.

“Sekarang kalian dapat beristirahat” berkata Ki Dukut “besok kita akan mensere»ikan kemampuan kita. Padepokan kecil itu akan menjadi karang abang. Mayat para cantrik dan pemimpin padepokan yena sombong itupun akan terbakar bersama padepokan mereka”

Seperti yang didengar Ki Dukut Pakering, maka prajurit aan para pangawal dari Kediri itu telah bersiap-siap untuk

kembali ke Kediri pada pagi hari berikutnya bersama Pangeran Kuda Padmadata, Mahendra, Mahisa Bungalan dan kedua adik-adiknya.

Namun atas berbagai macam pertimbangan, karena masih ada beberapa prajurit yang terluka dan beberapa orang tawanan, maka Pangeran Kuda Padmadata memutuskan, ada beberapa orang prajurit dan pengawal yang akan tinggal melayani kawan-kawannya yang terluka sambil mengawasi tawanan yang masih ada di padepokan itu.

Ketika tajar menyingsing, padepokan itu telah menjadi sibuk. Ketika semua parsiapan telah selesai, maka iring-iringan itupun siap meninggalkan padepokan itu menuju ke Kediri.

“Jangan lengan “ pesan Pangeran Kuda Padmadata meskipun ia sendiri ikut serta dalam iring-iringan itu ”Yang pernah terjadi menjadi pengalaman yang tidak boleh terulang lagi”

Demikianlah, maka Pangeran Kuda Padmadata serta mereka yang akan kembali ke Kediri itupun segera minta diri. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sebenarnya tidak ingin segera kembali. Tetapi karena ayahnya menjanjikan bahwa setelah mereka sampai ke Kediri, maka akan kembali lagi untuk melakukan pemburuan yang besar, maka merekapun telah bersedia ikut pula.

Dengan penuh kewaspadaan iring-iringan itu menyusuri jalan persawahan menjauhi padepokan kecil itu menuju ke Kediri. Seperti yang pernah dilakukan, maka iring-iringan itupun semakin lama semakin mendekati lembah yang telah dipergunakan sebagai perangkap oleh Ki Dukut Pakering.

Tetapi iring-iringan yang dipimpin oleh Pangeran Kuda Padmadata itu tidak berjalan kaki seperti yang telah terjadi.

Karena mereka tidak membawa tawanan, maka iring-iringan itupun melaju di atas punggung kuda.

Ki Dukut Pakering dan beberapa pengiringnya, sengaja ingin membuktikan, apakah benar di dalam iring-iringan itu terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga orang-orangnya menyebutnya memiliki ilmu iblis.

Dari jarak yang cukup, Ki Dukutpun melihat iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin dekat.

"Mereka lebih cepat sampai ke tempat ini" desis Ki Dukut yang dikenal oleh orang-orangnya bergelar Rajawali Penakluk.

"Mereka berkuda" desis yang lain.

"Ya. Mereka tidak membawa seorang tawananpun, karena mereka telah kita hebaskan. Mungkin masih ada satu dua orang yang terlawan dan luka-luka, tetapi itu sudah tidak berarti sama sekali"

Pengikutnya mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Dukut memperhatikan dengan seksama, siapakah orang-orang yang disebut memiliki ilmu iblis itu.

Jantungnya berdesir ketika ia melihat Pangeran Kuda Padmadata berada di dalam iring-iringan itu. Tahulah Ki. Dukut Pakering, bahwa permusuhannya dengan muridnya itu benar-benar telah mencengkam sampai kedasar jantung. Ia sendiri dan muridnya itu tidak akan dapat lagi menemukan jalan yang baik untuk menyelesaikan persoalan diantara mereka, karena pertentangan diantara me reka justru semakin lama menjadi semakin dalam.

Di sisi Pangeran Kuda Padmadata berkuda seorang anak muda yang pernah dikenal pula oleh Ki Dukut, telah membuat Ki Dukut semakin berdebar-debar. Bahkan diluar sadarnya ia mengumpat "Gila. Agaknya iblis-iblis itulah

yang telah menghancurkan orang-orangku. Kenapa tiba-tiba saja mereka berada di padepokan itu? Apakah mereka mengetahui bahwa aku berada di tempat ini?"

Namun Ki Dukutpun mengetahui, bahwa Pangeran Kuda Padmadata tentu mengenal pengikutnya yang paling setia, yang telah terbunuh di padepokan itu.

"Dengan demikian, maka Pangeran itu tentu mengetahui, bahwa aku berada di sekitar tempat ini. Dan agaknya Pangeran itupun mengetanui bahwa akulah yang telah mencegat prajurit dan pengawal Kediri yang membawa tawanan melalui lembah itu" berkata Ki Dukut di hatinya pula.

Dalam pada itu, iring-iringan itu melaju tanpa mengalami gangguan apapun juga. Pangeran Kuda Padmadata yang mengharap dapat bertemu dengan gurunya, menjadi kecewa, bahwa pasukan yang mencegat itu tidak melakukannya lagi.

Tetapi Pangeran Kuda Padmadata tetap berhati-hati. Mungkin pasukan yang diduganya dipimpin oleh Ki Dukut itu telah mengambil tempat yang lain.

Namun ternyata bahwa Ki Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itu hanya memandangi saja pasukan yang lewat, karena ia telah mempunyai rencana yang lain.

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin jauh. maka Ki Dukut itupun tertawa sambil berkata "Kita mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu atas padepokan kecil itu"

Para pengikutnyapun tertawa. Seseorang yang pernah tertawa di padepokan itupun berkata "Ada beberapa orang yang memiliki ilmu iblis. Selain yang disebut Pangeran itu ada pula beberapa anak muda yang gila diantara mereka

dan seorang tua. Tetapi agaknya masih ada satu dua orang yang tertinggal di padepokan"

"Ada beberapa orang mereka semuanya?" bertanya Ki Dukut.

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya "Aku tidak tahu pasti"

"Yang lewat bersama mereka, para prajurit dan pengawal itu ada beberapa?" bertanya Ki Dukut pula.

"Lima atau enam. Aku kurang pasti" jawab orang itu "Agaknya semuanya telah kembali ke Kediri. Mungkin masih ada satu dua orang prajurit dan pengawal yang mengawasi para tawanan yang terluka. Tetapi itu tidak akan berarti apa-apa" desis Ki Dukut Pakering.

Dangan demikian, maka Ki Dukut telah mengambil satu keputusan untuk menyerang padepokan kecil yang telah di tinggalkan oleh pera prajurit dan pengawal dari Kediri. Beberapa orang yang telah mendapat tempaan yang keras telah dibebaskan. Bersama dengan pengikatnya dalam jumlah yang besar, maka Ki Dukut Pakering yang dikenal sebagai Rajawali Penakluk itu merencanakan untuk melumatkan sama sekali padepokan yang telah dianggapnya menantang dan bahkan berkhianat itu.

Ketika Ki Dukut kemudian kembali ke sarangnya, maka iapun segera menghimpun orang-orangnya. Memilih yang terbaik diantara mereka. Namun ia tidak mengabaikan pula jumlah yang akan dibawanya, sehingga semuanya sudah meyakinkannya, bahwa ia akan dapat menghancurkan padepokan itu.

"Kita tidak tergesa-gesa seperti saat kita menjebak iring-iringan itu" berkata Ki Dukut "padepokan itu tidak akan pergi kemana-mana. Sedangkan iring-iringan pasukan itu

harus diperhitungkan tempat dan waktu yang tepat, agar kita tidak terlambat"

Para pengikutnya mengangguk-anggiik. Merekapun mengerti, bahwa mereka dapat melangkah dengan perhitungan yang lebih cermat.

"Kita dapat berlaku sebagai seekor kucing terhadap seekor tikus" berkata Ki Dukut "kita kepung padepokan itu. Kita akan menakut-nakuti mereka, sebelum kita berbuat sesuatu. Jika mereka semuanya telah menggigil ketakutan untuk beberapa lamanya, maka barulah kita mema suki padepokan itu. Mereka tentu akan mati membeku dengan sendirinya sebelum kita berbuat apa-apa"

Para pengikutnya tertawa. Agaknya memang menyenangkan. Setelah mereka dicengkam oleh ketegangan beberapa saat lamanya, maka mereka akan menyaksikan sesuatu yang akan sangat menyenangkan. Bermain-main dengan perasaan takut orang lain. Kemudian dengan sekehendak hati memperlakukan mereka yang sadang ketakutan itu.

"Kapan kita akan mulai" tiba-tiba seseorang tidak sabar lagi.

"Jangan tergesa-gesa" desis Ki Dukut.

"Sekarang kita dapat mulai" berkata yang lain.

Kita Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itu tertawa. Ia menemukan cara yang paling baik untuk membangkitkan kepercayaan kepada diri sendiri bagi anak buahnya yang hampir saja menjadi putus asa dan kehilangan harapan. Bahwa mereka merasa diri mereka menang ketika mereka berhasil membebaskan kawan-kawan mereka, meskipun dengan korban yang sangat banyak, Ki Dukut sudah mulai berharap bahwa orang-orangnya itu akan bangkit. Cara

yang akan menyenangkan pengikutnya menghadapi padepokan itupun akan dapat mempertebal gairah perjuangan mereka.

"Sasaran utamaku adalah Kasang Jati" gumam Ki Dukut Pakering.

Balam pada itu, maka Ki Dukut Pakeringpun telah mempersiapkan pasukan yang kuat. Mereka yang tidak terpilih untuk ikut serta, merasa sangat kecewa. Rasa-rasanya mereka tidak akan dapat ikut melihat satu pertunjukkan yang akan sangat mengesankan dan jarang kali dapat dijumpainya pada waktu mendatang.

"Tentu tidak semuanya" berkata Ki Dukut "sebagian dari kalian harus menunggui kekayaan yang telah kita kumpulkan. Meskipun untuk daerah yang luas, kita telah bersatu dan tidak akan saling mengganggu, tetapi masih perlu ada pengawasan atas segalanya yang telah kita kumpulkan"

Betapa perasaan kecewa mencengkeram jantung, tetapi mereka harus patuh. Tinggal dibarak bersama beberapa orang tanpa berbuat sesuatu.

Agaknya para pengikutnya tidak sabar untuk menunggu sampai hari berikutnya. Agar tidak mengecewakan, maka Ki Dukutpun kemudiain mempersiapkan pasukannya dan memberi tahukan kepada mereka "Sebaiknya hal ini kita lakukan disiang hari. Mereka akan dapat melihat kekuatan kita. Mereka akan menjadi cemas dan ketakutan, sementara kita hanya duduk-duduk saja melingkari padepokan itu"

"Malam nanti kita berangkat" berkata seseorang " ketika pagi-pagi mereka terbangun, maka mereka akan melihat bahwa padepokan mereka telah terkepung. Sebagian dari mereka tentu akan segera jatuh pingsan. Kita akan mengepung mereka tiga hari tiga malam, agar mereka

merasakan ketakutan untuk waktu yang cukup sebelum jiwa mereka kita renggut dari batang tubuhnya"

Yang terdengar adalah suara tertawa berkepanjangan sambil teriak-teriakan gembira. Bahkan beberapa orang berteriak "Setuju sekali dengan cara itu. Kita akan mendapat permainan yang menyenangkan"

Seperti yang direncanakan, maka Ki Dukut itupun telah membawa pasukannya mendekati padepokan kecil itu, maka merekapun segera mengatur diri, mengepung padepokan itu. Sebagian terbesar dari mereka berada di depan padepokan. Beberapa orang telah mendapat tugas untuk mengawasi setiap pintu butulan dan sudut padepokan, agar tidak seorangpun yang sempat melarikan diri.

Dengan gembira para pengikut Ki Dukut itu berharap, agar pagi segera terbit. Mereka seolah-olah tidak sabar lagi menunggu, isi padepokan itu menjadi ketakutan dan menggigil sambil memohon ampun.

"Tetapi tidak ada ampun. Mereka akan mati dalam keadaan yang paling pahit" berkata salah seorang dari mereka.

"Kami akan membunuh mereka dengan perlahan-lahan" berkata yang lain.

"Apapun dapat kita lakukan. Jika kita mengepung mereka tiga hari tiga malam, maka sebagian mereka tentu sudah mati dengan sendiri dalam keadaan yang sangat ketakutan"

Orang-orang itu tertawa. Mereka sama sekali tidak mengekang diri, seperti sepasukan prajurit yang dengan diam-diam mengepung benteng lawan. Tetapi mereka seolah-olah telah dengan sengaja menunjukkan kepada

orang-orang di dalam dinding padepokan itu, bahwa mereka telah datang.

Para penjaga regol di padepokan itupun akhirnya mendengar kegaduhan diluar meskipun tidak terlalu dekat. Tetapi mereka tidak segera dapat mengetahui, apakah yang telah terjadi.

Seorang dari antara mereka telah memasang tangga, untuk melihat, siapakah yang berada diluar dinding.

Dari sisi gapura, seseorang menjenguk keluar. Tetapi gelapnya malam masih belum dapat ditembusnya dengan tatapan mata.

"Siapa?" bertanya kawannya. "Tidak tahu" jawab yang memanjat "aku tidak melihat dengan jelas, tetapi aku kira sekelompok orang yang tidak kita kenal berada di depan padepokan ini"

"Sebentar lagi tajar akan menyingsing" sahut yang lain "kita akan segara melihat. Namun mungkin sukali sebelum fajar telah terjadi sesuatu atas padepokan ini"

"Jadi, apakah yang akan Kita lakukan? Memukul tanda bahaya?" bertanya kawannya.
"Belum tentu. Aku akan melaporkan saja kepada kawan-kawan agar mareka bersiaga"

Salah seorang dari para cantrik yang berjaga-jaga di regol itupun segera pergi ke barak. Ia membangunkan beberapa orang kawannya dan mengatakan apa yang diketahuinya.

"Kau sudah melaporkannya kepada pemimpin kita dan para tamu itu" bertanya seorang cantrik.

"Belum" jawab kawannya " kukira masih belum perlu sebelum kita yakin, apa yang terjadi"

Beberapa orang cantrik itupun telah bersiaga. Bahkan kemudian dua orang putut Yang memimpin para cantrik itupun telah terbangun pula. Ternyata keduanyapun berpendapat, bahwa sebaiknya, mereka tidak usah melaporkannya lebih dahulu, kerena mereka masih belum ielas mengetahui persoalannya.

“Kita sajalah yang berjaga-jaga” berkata kedua orang putut itu kepada para cantrik yang telah terbangun.

Para cantrik yang telah terbangun itupun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Mereka sadar, bahwa mereka masih belum memiliki dasar yang cukup. Tetapi kemenangan yang pernah mereka saksikan di padepokan itu, telah membuat hati mereka berkembang.

Beberapa orang diantara mereka pun kemudian berpencar. Namun merekapun telah bersiap dengan tanda tanda siasat apabila keadaan menjadi semakin gawat.

Dengan diam-diam, para cantrik itu duduk bersandar dinding di beberapa bagian halaman padepokan mereka. Satiap kelompok telah tersedia sebuah kentongan kecil yang setiap saat dapat mereka bunyikan.

Tetapi ternyata menjelang pagi, tidak terjadi sesuatu atas padepokan itu. Namun demikian gelap malam terkuak maka seseorang diantara para cantrik yang memanjat tangga di sebelah regol itupun segera melihat, bahwa padepokan mereka telah dikepung.

Cantrik itu memang benar-benar hampir saja menjadi pingsan Namun dengan kata-kata gagap, ia masih sempat menceriterakan kepada kawan-kawannya, apa yang telah dilihatnya.

“Kau tidak bermimpi?“ bertanya saiaii seorang putut.

“Kau lihatlah sendiri” berkata cantrik itu.

Seorang Putut yang terbaik diantara kawan-kawannya itupun kemudian memanjat tangga di sebelah regol. Ternyata iapun melihat, beberapa kelompok orang sedang duduk-duduk berpencar di depan padepokan. Sedang beberapa yang lain tersebar mengelilingi padepokan itu.

“Kita benar-benar menghadapi bahaya yang gawat” katanya bersungguh-sungguh. “Lalu, apakah yang akan kita kerjakan?“ bertanya seorang cantrik.

“Bukan kita yang mengambil keputusan. tetapi pimpinan padepokan ini“ jawab putu itu.

Putut itupun dengan tergesa-gesa telah menemui pemimpin padepokannya yang telah bangun pula dan membersihkan diri. Laporan itu memang mengejutkannya, Namun iapun berusaha untuk tidak menjadi bingung dan kehilangan akal.

Ketika ia masuk ke ruang dalam, dilihatnya seorang cantrik yang lain sedang mencarinya.

“Ada apa?“ bertanya pemimpin padepokan itu.

“Nampaknya mereka sedang bersiap sekarang. Mungkin mereka sudah kan mulai bergerak” berkata cantrik itu.

“Bersiaplah menghadapi segala kemungkinan“ perintah pemimpin padepokan itu “bagaimanapun juga, kita harus mempertahankan padepokan ini sejauh dapat kita lakukan”

Para cantrik itupun kembali kepada kawan-kawannya. Atas perintah memimpin padepokan itu, maka semua orang yang berada di dalam lingkungan padepokan itupun telah mempersiapkan diri.

Para cantrik, para pembantu yang setiap hari juga berada di padepokan itu, meskipun mereka bukan cantrik yang dengan sengaja menyadap ilmu kanuragan dan kajiwan.

"Dendam mereka telah membakar jantung" berkata pemimpin padepokan itu "karena itu, kita justru harus bersikap jantan. Jika kita menyerah, maka leher kita akan mereka patahkan. Tetapi jika kita melawan, seandainya kita akan mati juga namun kematian kita adalah kemati seorang laki-laki"

Kata-kata itu telah menumbuhkan gairah perjuangan bagi para cantrik yang semula merasa cemas menghadapi perkembangan keadaan.

Dalam pada itu, pemimpin padepokan itupun segera menemui Mahisa Agni, Witantra dan Ki Wastu yang masih tinggal. Iapun segera menyampaikan, apa yang telah terjadi diluar dinding padepokan.

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Ia menyadari, betapa keadaan memang menjadi gawat. Karena itulah, maka iapun segera memanggil beberapa orang prajurit yang masih tinggal untuk membantu kawan-kawan mereka yang terluka dan mengawasi beberapa orang tawanan yang tidak sempat melarikan diri, namun yang justru telah terluka pula.

"Kita menghadapi keadaan yang gawat" berkata Mahisa Agni.

Para prajurit itu menganggguk-angguk. Jumlah mereka memang terlalu kecil dibandingkan dengan orang-orang yang dilaporkan berada diluar dinding. Tetapi mereka mempunyai kemampuan untuk mempertahankan, diri. Sementara di antara mereka terdapat para cantrik yang jumlahnya tidak terlalu kecil.

"Bersiaplah" berkata Mahisa Agni "sisihkan kawan-kawanmu yang terluka, dan simpanlah para tawanan baik-baik"

"Sebagian dari kawan-kawan yang terluka, masih mampu bertempur pula" berkata pemimpin prajurit dan pengawal yang ditinggal di padepokan itu.

"Jangan paksa mereka" berkata Mahisa Agni "dengan demikian, maka luka-luka yang sudah akan berangsur baik akan menjadi parah lagi"

"Tetapi itu masih lebih baik daripada kita harus menyerahkan leher kita" jawab pemimpin prajurit itu.

"Meskipun demikian, kalian dapat memperhitungkan, siapakah yang akan dapat turun ke arena, dan siapa yang harus tetap tinggal diam" berkata Mahisa Agni kemudian.

Pemimpin prajurit dan pengawal itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian meninggalkan Mahisa Agni dan menemui kawan-kawannya untuk menyampaikan perintah agar mereka bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Agak berbeda dengan para cantrik, meskipun para prajurit dan pengawal itu menjadi berdebar-debar juga, namun mereka sudah cukup terlatih dan ditempa badani dan jiwani menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, mereka masih nampak selalu tenang.

Beberapa orang yang terluka, yang merasa dirinya sudah berangsur baik, telah bertekad untuk ikut serta mempertahankan padepokan itu dengan senjata di tangan. Seperti yang dikatakan oleh pemimpin prajurit dan pengawal itu, bahwa bertempur akan jauh lebih baik dari pada menyerahkan leher tanpa perlawanan apapun.

"Aku akan membubuhkan obat yang cukup pada lukaku, agar darah tidak lagi mengalir dari luka itu meskipun aku

harus bertempur sambil mengerahkan tenaga" berkata salah seorang dari antara mereka.

Demikianlah, maka para prajurit dan pengawalpun segera bersiap. Yang terluka telah mencoba untuk menjaga luka-luka mereka sebaik-baiknya. Sementara orang yang mereka anggap sebagai tawanan dan terjuka pula, telah mereka singkirkan.

"Kami terpaksa mengikat kalian" berkata seorang pengawal.

Dalam pada itu, maka di dalam dinding padepokan itu, para putut, para cantrik, para pengawal dan prajuritpun telah bersiaga sepenuhnya. Mereka menunggu, orang-orang yang mengepung diluar dinding itu akan segera menyerang.

Tetapi ternyata Ki Dukut Pakering tidak segera memerintahkan orang-orangnya untuk menyerang. Mereka justru berada diluar dinding dengan tingkah laku yang aneh. Mereka makan, minum dan bergembira, seolah-olah meraka tidak sedang menghadapi dinding padepokan yang akan dihancurkannya.

"Tentu tikus-tikus itu menjadi gelisah dan ketakutan" berkata orang-orang itu "kita akan menunggui mereka sampai tiga hari tiga malam. Pada hari keempat, mereka telah membeku karena ketakutan dan kecemasan"

Karena itu, di hari pertama itu, yang mereka lakukan justru sekedar menarik perhatian.

Kegelisahan orang-orang yang berada di dalam dinding padepokan menjadi semakin menghunjam kedasar jantung. Satu dua diantara mereka yang sempat menjenguk mereka dari atas tangga merasa betapa orang-orang yang mengepung mereka itu telah memastikan, bahwa mereka akan dapat melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

Mereka dapat melakukan kapan saja sesuai dengan keinginan mereka.

Kadang-kadang terdengar suara tertawa meninggi diantara gurau yang kasar. Bahkan sekali-sekali satu dua orang yang berada diluar dinding itu telah melemparkan satu dua butir batu kearah padepokan diiringi suara tertawa berkepanjangan.

Tingkah laku mereka benar-benar membuat para cantrik menjadi kecut. Hati mereka kuncup semakin kecil. Setiap kali mereka bagaikan terhenyak ke dalam sebuah mimpi yang paling buruk.

“Tetapi bukan sekedar mimpi” desis seseorang “ketika ia memanjat dinding dan melihat keluar, ternyata yang selalu mengelisahkan itu masih ada. Memang bukan sekedar mimpi yang akan segera hilang jika mereka terbangun.

Dihari pertama, para cantrik dengan gelisah mencoba untuk mendapatkan penjelasan dari putut yang lehih tua dari mereka. Namun putut-putut itupun sama sekali tidak dapat memberikan penjelasan, selain pesan, agar mereka selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ketika matahari kemudian turun diujung Barat, kegelisahanpun menjadi semakin memuncak. Seisi padepokan itu memperhitungkan,, bahwa apabila malam turun maka orang-orang itu akan menyerang padepokan yang mereka anggap terlalu lemah itu.

“Kita akan memasang obor disegala sudut “berkata putut yang tertua “dengan demikian, kita akan dapat mengamati keadaan sebaik-baiknya. Kita akan dapat mengamati keadaan orang yang memanjat dan meloncat turun di halaman”

“Itu akan menghahiskan minyak” desis seorang cantrik.

“Tetapi itu lebih baik“ jawab Putut itu “besok kalian akan memanjat kelapa sehanyak-banyaknya. Kita akan membuat minyak kelapa yang cukup selain kita harus mengumpulkan biji jarak, kelenteng randu dan apapun yang dapat kita krengseng menjadi minyak”

Para cantrik tidak membantah. Bagaimanapun mereka menghargai minyak kelapa yang dapat mereka pergunakan untuk kepentingan dapur, namun dalam keadaan yang gawat mereka tidak dapat menyimpannya saja.

Karena itulah, maka para cantrik telah membuat obor-obor kecil yang akan mereka pasang dibeberapa tempat di sudut-sudul halaman. Dengan tangkai-tangkai panjang, mereka menempatkan obor-obor kecil itu di dekat dinding, agar mereka dapat mengawasi setiap kemungkinan seseorang meloncat masuk.

“ Tidak perlu dengan obor-obor itu” desis Mahisa Agni yang melihat seorang cantrik memasang obor.

“Tetapi putut-putut itu memerintahkannya“ jawah cantrik itu.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi karena-perintah itu telah diberikan, maka ia tidak mencegahnya lagi.

Bagi Mahisa Agni dan para prajurit dan pengawal, lampu-lampu obor itu memang tidak perlu. Tetapi mereka harus langsung mengawasi setiap jengkal dinding padepokan semalam suntuk, meskipun berganti-ganti.

Demikianlah, ketika gelap malam mulai turun, maka beberapa obor telah dinyalakan. Meskipun tidak terlalu terang, tetapi cahaya obor itu memang dapat menerangi bibir dinding padepokan, sehingga jika ada satu dua orang

yang meloncat turun ke halaman, maka orang itu akan segera dapat dilihat.

Sementara itu beberapa orang cantrik telah membagi diri dalam kelompok-kelompok yang dipimpin oleh para putut di padepokan itu. Selain daerah pengawasan, merekapun telah menentukan saat-saat mereka berjaga-jaga.

Para cantrik telah membagi malam menjadi tiga kerat waktu. Namun meskipun mereka yang tidak sedang bertugas, para cantrik itu harus berada di tempat yang telah ditentukan dengan senjata masing-masing.

Selain para cantrik, maka para pengawal dan prajurit telah menentukan waktu dan tempat tersendiri. Dalam pada itu Mahisa Agni, Witantra dan Ki Wastu akan selalu berada di pendapa untuk melihat setiap perkembangan yang terjadi, sementara pemimpin padepokan itu akan selalu mengelilingi padepokannya untuk memberikan dorongan gairah perjuangan bagi para cantrik dan putut yang sedang diliputi oleh ketegangan yang semakin memuncak.

Namun dalam pada itu, justru karena para cantrik, para prajurit dan pengawal harus berjaga-jaga sepenuhnya, maka perapian didapurpun tidak pernah padam. Petugas-petugas yang khusus didapur telah menyediakan air panas semalam suntuk agar mereka yang bersiaga tetap segar.

Dengan hati yang berdebar-debar para cantrik menunggu. Obor-obor yang menyala di sudut-sudut halaman dan hampir diseputar padepokan itu nyalanya mulai redup. Satu dua diantara obor-obor itu telah padam. Namun yang lain telah diisi lagi dengan minyak tanah, atau diganti dengan biji-biji jarak kering yang dirangkai dengan lidi. Tetapi biji-biji jarak itu tidak dapat mencapai waktu terlalu lama, sehingga harus diganti yang baru pula.

Menjelang pagi, kegelisahan para cantrik hampir tidak dapat ditahan lagi. Meskipun mereka yang sebenarnya mendapat kesempatan untuk tidur, ternyata sama sekali tidak dapai memejamkan mata, karena mereka cemas, bahwa tiba-tiba saja di dalam tidurnya, sehelai pedang telah menghunjam keperutnya.

"Tidurlah" berkata Mahisa Agni yang kemudian, memutari halaman itu bersama pemimpin padepokan "jangan cemas"

Para cantrik itu memandang Mahisa Agni dengan sorot mata penuh kebimbangan. Seolah-olah mereka ingin menyaksikan, apakah yang dikatakan oleh Mahisa Agni itu benar.

Mahisa Agni dapat menangkap keragu-raguan itu. Karena itu. maka katanya "Beristirahatlah. Biarlah para pengawal dan prajurit sajalah yang berjaga-jaga menjelang pagi. jika orang-orang itu ingin bertempur di dalam kegelapan malam, mereka tentu sudah menyerang. Bukan saat seperti ini, karena sehentar lagi, matahari sudah akan terbit"

Para cantrik tidak menjawab. Dan Mahisa Agnipun meneruskan "Tetapi jika kalian sama sekali tidak beristirahat, maka jika nanti matahari terbit, dan orang-orang itu datang menyerang, kalian sudah kehabisan tenaga untuk melawan"

Para cantrik itu saling berpandangan. Sementara Mahisa Agni berkata terus "Para pengawal dan prajurit sudah terhatih untuk berjaga-jaga semalam suntuk. Meskipun demikian, merekapun telah membagi diri pula, sehingga masing-masing akan sempat beristirahat, jika keadaan menjadi gawat, maka mereka akan memukul kentongan, dan kalian akan segera terbangun"

Para cantrik itu masih ragu-ragu. Namun pemimpin padepokan itupun menegaskan "Percayakan pengamatan padepokan ini kepada para prajurit, pengawal dan kami"

Penegasan itu membuat para cantrik agak tenang. Karena itu, merekapun segera mencari tempat yang paling haik untuk beristirahat. Bahkan ada diantara mereka yang tidur di tempat yang tersembunyi.

"Kenapa kau tidur disitu?" bertanya kawannya.

"Disini aku merasa aman. Seandainya dengan cepat sekali orang-orang itu memasuki halaman padepokan, mereka tidak segera dapat menemukan aku. Dengan demikian, aku akan sempat terbangun dan memberikan perlawanan. Meskipun aku akan mati juga, tetapi aku sudah melawan" berkata cantrik itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Merekapun kemudian berusaha, untuk mendapat tempat yang paling baik pula menurut perhitungan mereka.

Ternyata para cantrik itu tidak menyadari, berapa lamanya mereka tertidur oleh telah dan kantuk, justru karena tempat mereka tersembunyi, maka kawan-kawannya yang lain tidak segera melihat mereka dan membangun kan ketika matahari sudah memanjat naik tanpa terjadi sesuatu.

Baru ketika terasa udara menjadi semakin panas, mereka telah terhangun dengan sendirinya. Namun mereka mengumpat ketika mereka sadar, bahwa matahari telah naik sepenggalah.

"Kau tidak mau membangunkan aku" geramnya ketika ia bertemu dengan kawannya yang melintas dengan pedang dilamhung.

"Kau tidur dimana?" bertanya kawannya itu. Tetapi cantrik itu tidak menjawab. Iapun kemudian langsung

menuju kepakiwan. Namun agaknya ada juga satu dua orang yang baru saja terbangun pula.

Ternyata bahwa orang-orang yang berada diluar dinding itu sama sekali belum berbuat sesuatu. Mereka masih duduk-duduk saja sambil bergurau dan mengumpat-mengumpat. Dengan sengaja mereka berteriak-teriak agar suara mereka dapat di dengar dari dalam dinding.

Seorang cantrik yang menjenguk mereka dengan memanjat tangga melihat, bahwa mereka telah membuat perapian untuk merebus air dan menanak nasi.

“Gila” geram cantrik itu “apakah-sebenarnya yang ingin mereka lakukan”

Kawan-kawannya tidak dapat menjawab. Namun setiap cantrik di dalam padepokan itu merasa, betapa kegeli sahan semakin mencengkam dada mereka. Seolah-olah berada di ambang pintu bilik hantu yang sangat menakutkan.

“Mereka membuat kita disini hampir gila” berkata seorang cantrik kepada kawannya.

“Ya. Agaknya mereka memang dengan sengaja berbuat demikian sehingga akhirnya mereka akan dengan sangat mudah membinasakan kita” desis seorang putut.

Para cantrik itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengusir ketegangan yang mencengkam hati.

Meskipun para prajurit dan pengawal masih tetap tenang, tetapi sebenarnyalah hati merekapun mulai dirayapi oleh kegelisahan yang semakin memuncak. Setiap kali mereka mendengar teriakan-teriakan dan suara tertawa yang meledak, jantung mereka rasa-rasanya akan pecah oleh kemarahan yang meluap.

Tetapi para prajurit dan pengawal masih dapat menahan diri. Mereka masih tetap tenang betapapun hati mereka bergejolak dan dengan seksama mengikuti perkembangan keadaan.

Satu dua di antara merekapun telah menjenguk lewat tangga di sebelah gerbang untuk mengamati apa yang dilakukan oleh-orang-Orang yang herada diluar dinding. Di siang hari yang terik, orang-orang yang mengepung padepokari itu telah berkerumun di bawah bayangan pohon rindang. Mereka berbaring sambil berkelakar. Ada yang berdendang dengan suara parau, dan bahkan ada yang berteriak-teriak tanpa arti.

“Nampaknya ada juga kejemuan di hati mereka“ desis seorang prajurit.

“Tentu. Merekapun tentu akan merasa jemu. Namun jantung mereka tidak terasa setegang kita di sini, karena mereka dapat menentukan, apa yang akan mereka lakukan. Agak berbeda dengan kita. Kejemuan yang paling mencengkam adalah, bahwa kita harus menunggu, apa yang akan mereka lakukan atas kita” jawab kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka benar-benar menjadi tegang, gelisah dan juga kamarahan yang tertahan. Tetapi tidak ada yang dapat mereka lakukan kecuali menunggu dengan jantung yang berdentangan semakin cepat.

Para cantrik yang gelisah, setiap kali telah memanjat tangga dan manjenguk orang-orang yang berada diluar dinding. Mereka masih saja berpencar dan berteduh di bawah bayangan pepohonan.

“Beruntunglah bahwa mereka tidak menyerang kita sekarang“ seorang prajurit yang terluka berdesis

“Kenapa?“ bertanya kawannya.

“Jika mereka menyerang kemarin saat matahari terbit, atau pagi-pagi tadi, maka lukaku tentu masih terasa sakit. Tetapi ternyata aku masih mempunyai waktu untuk menyembuhkan luka-lukaku. Kini lukaku sudah berangsur baik. Malam nanti, dan besok pagi, aku sudah dapat bertempur seperti sebelum aku terluka” jawab prajurit yeng terluka itu.

Para prajurit dan pengawal yang lainpun mengiakannya. Seorang yang terluka di lambung berkata “Jika aku mendapat kesempatan sampai besok saja. maka aku sudah siap untuk bertempur dengan sepenuh tenaga. Lukaku tidak akan mengganggu aku lagi”

“Ternyata mereka bodoh” berkata yang terluka di pundak dan punggung “akupun merasa sudah sembuh sama sekali sekarang. Apa lagi waktu yang satu malam lagi”

Para pemimpin dan prajurit yang tidak terluka dan di tinggalkan untuk mengawasi dan melayani mereka tidak membantah. Merekapun sadar, bahwa para prajurit yang terluka itu sekedar menghibur diri dalam kejemuan yang mencengkam, meskipun sebenarnyalah bahwa waktu satu dua hari akan sangat berarti bagi mereka yang terluka itu.

Hari-hari yang menjemukan itu berlangsung sangat lamban. Para cantrik mengisi kejemuan itu dengan tingkah laku yang kadang-kadang nampak aneh. Namun para prajurit yang juga ingin mengisi waktunya telah mengajak para cantrik itu untuk berlatih olah kanuragan.

“Satu dua hari ini dapat kalian pergunakan sebaik-baiknya” berkata para prajurit “kau akan dapat memperdalam cara kalian mempergunakan senjata. Meskipun hampir tidak berarti, tetapi daripada kalian duduk dengan gelisah”

Para cantrik dan putut itupun melakukannya dengan penuh minat. Kecuali untuk mengisi waktu, merekapun menganggap bahwa hal itu akan dapat beguna bagi mereka.

Dalam kelompok-kelompok kecil para cantrik itupun berlatih dengan sungguh-sungguh. Mereka ingin memperdalam pengetahuan mereka tentang jenis-jenis senjata mereka masing-masing.

Ternyata cara mereka mengisi waktu itu benar-benar dapat mengurangi kejemuan dan kegelisahan. Bahkan mereka mulai mengharap, agar orang-orang yang mengepung padepokan itu tidak segera menyerang, sehingga mereka akan mendapat kesempatan lebih banyak lagi untuk melatih diri.

Meskipun kemudian malam turun menyelubungi padepokan itu, namun para cantrik itu masih tetap berlatih dengan sungguh-sungguh. Menjelang malam mereka beristirahat sebentar untuk makan. Namun kemudian merekapun mulai lagi dengan latihan-latihan meskipun para prajurit telah mendapat pesan, agar mereka tidak menghabiskan tenaga mereka dalam latihan-latihan itu.

"Jika kalian telah menjadi sangat letih, maka untuk benar-benar turun ke arena pertempuran, kalian telah kehabisan tenaga" berkata Mahisa Agni.

Dengan demikian, maka baik para prajurit, maupun para cantrik telah mematuhinya. Mereka berlatih sekedar untuk membiasakan gerak tangan dan kaki mereka tanpa memeras tenaga.

Ketika obor-obor sudah dipasang, maka latihan-latihanpun menjadi semakin susut. Beberapa orang mulai mengatur diri dalam kelompok-kelompok seperti malam sebelumnya. Mereka mulai lagi dengan pengawasan yang

teliti diseputar padepokan. Tidak seorangpun boleh meloncat masuk.

Di saat keringat sudah kering, maka kegelisahanpun telah mulai merayapi hati para cantrik itu lagi. Sebenarnya mereka lebih senang berlatih menggerakkan senjata. Tetapi merekapun menyadari, bahwa mereka tidak sebaiknya memeras tenaga mereka, sehingga mereka menjadi letih.

Dalam pada itu, kegelisahan pemimpin padepokan itu bukan saja karena mereka, harus menunggu saat-saat yang mendebarkan, apabila orang-orang yang mengepung padepokan itu datang menyerang. Namun pada satu saat, maka persediaan bahan mentah di padepokan itu akan menjadi semakin tipis, sehingga akhirnya habis sama sekali. Meskipun di lumbung masih ada padi, tetapi jika persediaan garam dan kepentingan-kepentingan lain sudah habis, maka mereka akan mengalami kesulitan.

"Itupun harus mendapat perhatian" berkata Mahisa Agni kepada pemimpin padepokan itu.

"Kita masih akan dapat bertahan dua hari lagi" berkata pemimpin padepokan itu "selebihnya kita akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan garam"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Hal itu harus mereka perhatikan karena pada suatu saat pertempuran akan berkobar, merekapun merasa gelisah pula setiap kali mereka masak di dapur, karena persediaan yang semakin tipis.

"Kita harus membicarakannya dengan sungguh-sungguh" berkata Mahisa Agni "sebaiknyalah kita mengumpulkan para prajurit, pengawal dan para putut di padepokan ini. Aku akan memberikan sedikit persoalan yang akan dapat mereka pecahkan bersama"

Pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Kita akan berbicara di pendapa sekarang juga"

Sejenak kemudian, maka para putut, prajurit dan pengawal telah berkumpul di pendapa. Yang tersisa di halam an adalah mereka yang bertugas dan para cantrik padepok an itu.

Mahisa Agni yang kemudian berbicara kepada para prajurit, pengawal dan putut itupun menjelaskan, bahwa keadaan mereka akan menjadi semakin gawat.

"Bukan maksudku membuat kalian bertambah gelisah" berkata Mahisa Agni "tetapi hal ini memerlukan pemecahan"

Para prajurit, pengawal dan putut di padepokan itu mendengarkan penjelasan itu dengan sungguh-sungguh. Namun merekapun tidak melihat, jalan manakah yang paling baik dilalui untuk mengatasi kesulitan yang sungguh-sungguh itu.

Karena tidak ada seorangpun yang memberikan tanggapan, maka Mahisa Agnipun berkata "Bagaimanakah jika aku mencoba untuk mencari jalan keluar"

Pemimpin padepokan itu memandanginya dengan tajamnya. Kemudian katanya "Bukankah itu yang kami tunggu-tunggu"

"Bailah" berkata Mahisa Agni "sudah sekian lama kami dicengkam oleh kegelisahan, kecemasan dan barangkali perasaan-perasaan lain di dalam hati kita karena orang-orang itu tiba-tiba saja telah mengepung kita. Kita tentu tahu pasti, siapakah mereka. Dan kitapun dapat membayangkan betapa besarnya kekuatan mereka. Tetapi kitapun bukan anak-anak yang hanya mampu merengek.

Kita dapat berbuat sesuatu. Nah, kenapa kita tidak berbuat sesuatu untuk menghadapi mereka"

"Apakah yang kau maksud?" bertanya pemimpin padepokan.

"Selama ini kita dicengkam oleh ketegangan sambil menunggu, kapan orang-orang itu datang menyerang. Kenapa kita tidak mengambil sikap lain daripada sekedar menunggu. Misalnya, kenapa bukan kita saja yang menyerang mereka"

Pertanyaan itu bagaikan menghentak di setiap hati. Seorang perwira prajurit yang bertugas tinggal bersama beberapa orang kawannya dan pare pengawal dengan serta merta menyahut "Kita dapat melakukannya. Kita akan menyerang mereka justru di saat yang tidak mereka duga"

Kemungkinan itu ternyata telah menggerakkan hati setiap orang di pendapa itu. Karena itu, maka pemimpin padepokan itupun berkata "Aku kira hal itu dapat dipertimbangkan. Aku kira itu akan lebih baik daripada kita"

"Apakah ada yang menyatakan keberatan dengan pertimbangan yang lain?" bertanya Mahisa Agni.

"Kami sependapat" desis beberapa orang bersama-sama.

Mahisa Agnipun kemudian berpaling kepada Witantra dan Ki Wastu. Namun agaknya keduanyapun sependapat dengan rencana itu, sehingga keduanya mengangguk-angguk kecil.

Dalam pada itu, Mahisa Agnipun berkata "Jika semuanya telah setuju, maka biarlah kita segera bertindak. Kita tidak akan melangkah dengan Lamban sekali seperti orang-orang itu. Tetapi kita akan melangkah dengan cepat"

“Kapan kita akan melakukannya?“ bertanya pemimpin padepokan itu.

“Sebagian dari para cantrik memang kurang berlatih” berkata Mahisa Agni “karena itu, maka lebih baik bagi kita untuk bertempur di siang hari. Karena itu, kita akan menunggu, apakah malam ini mereka akan menyerang atau tidak. Jika tidak, maka besok pagi-pagi menjelang matahari terbit, kitalah yang akan menyerang”

“Kenapa tidak sekarang?“ bertanya perwira prajurit, yang tinggal di padepokan itu.

“Sebagian besar dari para cantrik belum terbiasa bertempur di malam hari. Bahkan di siang haripun mereka masih akan banyak mengalami kesulitan” jawab Mahisa Agni.

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya “Mudah-mudahan mereka tidak mendahului kita. Kitalah yang akan menyerang mereka”

“Karena itu, biarlah para cantrik malam ini lebih banyak beristirahat. Kitalah yang akan mengawasi keadaan terus menerus. Kita akan dapat mengetahui, apakah persiapan mereka sudah sampai tingkat terakhir” berkata Mahisa Agni.

“Baiklah” berkata pemimpin para prajurit dan pengawal yang tinggal itu “aku akan mengatur penjagaan malam ini”

Demikianlah, maka para prajurit dan pengawal sudah mendapat perintah untuk, bersiap-sebaik-baiknya. Sementara itu, maka para cantrikpun diperintahkan untuk beristirahat seluruhnya.

“Meskipun demikian, jangan lengah. Kalian harus mendengarkan tanda sebaik-baiknya dengan cirinya masing-masing” berkata para putut “nah, carilah tempat

yang paling baik untuk tidur. Percayakan penjagaan malam mi kepada para prajurit dan pengawal.

Para cantrik itu menjadi ragu-ragu. Tetapi karena perintah itu nampaknya meyakinkan, maka merekapun kemudian mencari tempat yang paling baik untuk tidur. Ada satu dua di antara mereka yang tidur di sebelah dapur. Tetapi ada pula yang tidur di bagian atas kandang.

Para prajurit dan pengawallah yang mengambil alih tugas penjagaan. Merekapun harus membagi diri, sehingga merekapun sempat beristirahat. Menjelang pagi mereka harus sudah bersiap untuk bertempur.

Justru karena pengawasan langsung dari sebelah regol, maka seisi padepokan itu merasa tenang untuk beristirahat. Orang-orang yang mengepung padepokan itu tidur berserakan, sementara beberapa orang di antara mereka sajalah yang berjaga-jaga di dekat perapian-perapian yang merekanyalakah untuk penghangat tubuh.

"Pasti bahwa mereka tidak akan menyerang malam ini" berkata seorang prajurit yang mengawasi mereka dari atas tangga.

Para prajurit dan pengawal yang lainpun percaya, seperti yang dikatakan oleh prajurit itu. Seseorang pengawal yang kemudian menjenguk pula, telah yakin, bahwa orang-orang itu justru tidak menghiraukan lagi kedudukan mereka yang sedang mengepung tempat lawan.

"Mereka menjadi lengah karena mereka merasa terlalu kuat" berkata seorang prajurit "mudah-mudahan keadaan itu sampai pagi hari"

Ketika hal itu dilaporkan kepada pimpinan padepokan dan kepada Mahisa Agni, maka Mahisa Agnipun telah memerlukan pula menjenguk mereka. Agaknya iapun

berkesimpulan serupa. Orang-orang itu menganggap bahwa di padepokan kecil itu sama sekali tidak ada lagi kekuatan yang akan dapat melindungi para penghuninya.

"Mereka menganggap kita terlalu lemah" berkata Mahisa Agni kemudian "karena itu, beristirahatlah sebaik-baiknya sebelum pagi. Meskipun demikian, pengawasan harus berjalan terus"

Mahisa Agni, Witantra, Ki Wastu dan pemimpin di padepokan itupun ternyata sempat pula beristirahat. Mereka sempat tidur di ruang dalam. Namun mereka telah berpesan, bahwa para petugas jangan sampai lengah

"Meskipun nampaknya mereka tidur berserakan, tetapi dalam sekejap mereka telah mampu mempersiapkan diri untuk menyerang" berkata Mahisa Agni "karena itu, jika kalian mendengar aba-aba yang dapat diartikan sebagai satu gerakan untuk menyerang, maka kalian harus segera melihat, apakah yang terjadi diluar. Seterusnya memberikan isyarat dengan kentongan"

Namun ternyata bahwa diluar padepokan itu tidak terjadi sesuatu. Orang yang mengepung padepokan itu masih saja tidur berserakan, sementara beberapa kelompok masih mengerumuni perapian yang menyala. Satu dua orang diantara mereka berjalan hilir mudik dari satu perapian keperapian yang lain. Betapapun juga, ternyata merekapun masih merasa perlu untuk mengawasi keadaan.

Menjelang dini hari, maka Mahisa Agni, Witantra, Ki Wastu dan pemimpin padepokan kecil itu telah bersiap-siap untuk melakukan rencana mereka. Mereka tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Dengan demikian, maka para cantrik akan menjadi semakin cemas dan ketegangan yang setiap hari mencengkam mereka, akan sangat mempengaruhi perasaan mereka.

Dengan hati-hati, Mahisa Agni memanggil pemimpin prajurit dan pengawal yang tinggal di padepokan itu. Bersamanya, telah dipanggil pula para putut padepokan itu. Dengan cermat mereka telah mendapat perintah dan pesan, apa yang harus mereka lakukan tanpa menimbulkan kegaduhan dan suara yang dapat menarik perhatian.

Demikianlah dengan diam-diam, maka para putut itupun telah membangunkan para cantrik. Mereka telah diperintahkan untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya Satu dua diantara mereka telah sempat mencuci muka di pakiwan untuk menghilangkan kantuk yang masih tersisa. Namun ketika mereka sadar, bahwa mereka akan bertempur, maka merekapun telah menjadi berdebar-debar. Satu dua diantara mereka hampir menyatakan diri untuk menghindarinya dengan alasan apapun juga, karena bertempur itu akan dapat berakibat kematian.

Namun ketika mereka melihat para prajurit dan pengawal yang dengan penuh tekad telah bersiap pula. hati mereka menjadi kembang. Para prajurit dan pengawal itu bukan orang-orang yang paling berkepentingan dengan padepokan itu. Tetapi mereka tidak segan untuk melibatkan diri langsung ke dalam arena pertempuran.

Seperti yang diharapkan, persiapan itu sama sekali tidak menimbulkan keributan dan sama sekali tidak menarik perhatian. Semua pesan disampaikan kepada setiap pemimpin kelompok yang akan meneruskan kepada kelompok masing-masing.

"Dengan doa di dalam hati, kita akan melakukan kewajiban kita" berkata Mahisa Agni kepada para pemimpin kelompok yang akan meneruskan kepada kelompok masing-masing.

Dengan tertib Mahisa Agnipun kemudian mengatur jalan yang akan mereka lalui. Mereka semuanya tidak akan mengambil jalan pada pintu gerbang. Sebagian dari merekamkan keluar dari pintu-pintu butulan.

Para cantrik itu menjadi berdebar-debar. Namun setelak melihat kesiagaan sepenuhnya, ternyata mereka lebih senang untuk ikut bertempur diluar padepokan dari pada harus tinggal sambil menunggu kemungkinan yang belum pasti akan terjadi.

"Sebagian dari para cantrik akan tinggal" berkata Mahisa Agni "mereka harus menjaga padepokan ini. Adalah tugas kalian yang tinggal untuk melawan mereka. Kalian akan dibantu oleh para prajurit dan pengawal yang karena luka-lukanya tidak akan dapat bertempur diluar padepokan"

Tetapi mereka yang kemudian ditunjuk, tidak dapat ingkar lagi. Mereka harus tinggal bersama prajurit dan pengawal yang lukanya masih terlalu parah untuk ikut serta dalam pertempuran diluar padepokan.

Setelah semuanya selesai, maka para prajurit dan pengawal yang akan menjadi ujung pasukan, telah bersiap dibeberapa pintu butulan dan pintu gerbang. Para cantrik yang sudah berada di dalam kelompoknya masing-masing itupun telah bersiap pula di belakang para prajurit dan pengawal.

"Semua senjata harus sudah dipersiapkan" para pemimpin kelompok masih memperingatkan.

Demikianlah ketika matahari mulai membayang di langit, Mahisa Agni sendiri telah menjenguk dari tangga di sebelah regol. Ia melihat, orang-orang yang berada di sekeliling padepokan itu sebagian tersebar telah bangun pula, meskipun masih ada satu dua diantara mereka yang berbaring dengan malasnya. Beberapa diantara mereka

telah pergi ke sebuah mata air yang tidak terlalu jauh untuk mandi, sementara yang lain telah sibuk menanak nasi di atas perapian.

Diantara mereka, masih nampak beberapa orang yang bersiaga berjalan hilir mudik dengan senjata telanjang. Namun agaknya mereka sama sekali tidak menduga, bahwa orang-orang di padepokan itu sedang merencanakan sesuatu yang akan sangat mengejutkan.

Setelah yakin akan keadaan lawan, maka Mahisa Agnipun kemudian membangi diri dengan Witantra dan Ki Wastu. menurut pendengarannya diantara orang-orang yang mengepung itu terdapat seorang yang disebut Rajawali Penakluk. Tetapi menurut Pangeran Kuda Padmadata, maka besar kemungkinannya, bahwa orang itu adalah Ki Dukut Pakering.

Sejenak kemudian, setelah semuanya siap, Mahisa Agnipun segera memberikan isyarat. Seseorang dengan cepat telah menarik selarak pintu regol dan pintu-pintu butulan. Serentak para prajurit yang ada dipating depan bersama para pengawalpun segera berlari menuju sasaran diikuti oleh para cantrik di belakang.

Ternyata hal itu benar-benar telah mengejutkan orang orang yang sedang mengepung padepokan itu. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa justru orang-orang di padepokan itulah yang keluar menyerang. Mereka menyangka, bahwa setelah hari-hari yang tegang itu, orang-orang di dalam padepokan kecil itu akan menjadi bingung, cemas, ketakutan dan akhirnya mereka akan menjadi putus-asa. Namun tiba-tiba mereka melihat satu penyataan yang berlawanan sama sekali.

Para penjaga yang siap dengan senjata di tangan, segera berteriak memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Namun justru teriakan itu telah mengejutkan dan membuat mereka menjadi kebingungan.

Namun, akhirnya merekapun menyadari, bahwa mereka harus berbuat sesuatu. Berlari-larian mereka segera menempatkan diri. Yang sedang berada diperapian, segera meloncat meraih senjata masing-masing dan menariknya dari sarungnya. Sementara yang sedang mandipun dengan tergesa-gesa telah mempersiapkan dirinya dan menggapai senjata masing-masing pula.

Tetapi kesiagaan yang tergesa-gesa itu ternyata mempengaruhi sikap dan ketahanan hati mereka. Ketika para prajurit dan pengawal mencapai tempat mereka, maka masih belum siap seluruhnya, sehingga pada benturan pertama, orang-orang yang mengepung padepokan itu telah terdesak.

Para penjaga yang sudah bersiap sajalah yang dapat menyongsong para penyerang itu. Tetapi jumlah para penjaga itu tidak cukup banyak, sehingga merekapun tidak banyak dapat berbuat.

Para cantrik yang berlari-larian di belakang para prajurit dan pengawalpun segera menyerang dengan senjata-senjata telanjang. Adalah satu kebetulan bahwa lawan mereka masih belum bersiap seluruhnya.

Pada benturan pertama, ternyata para penjaga telah dikejutkan oleh kesigapan para prajurit dan pengawal. Mereka tidak menyangka, bahwa mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan yang cukup dalam olah senjata, sehingga karena itu, maka merekapun segera terdesak pula. Bahkan karena mereka sebagian.masih diliputi oleh kebingunan, maka satu dua telah jatuh korban diantara mereka yang mengepung padepokan itu”

Para cantrik yang sebenarnya merasa kekurangannya, justru ingin mempergunakan saat-saat layyan mereka masih lemah. Itulah sebabnya, mereka justru berbuat lebili garang. semata-mata karena usaha mereka untuk memperkecil kemungkinan yang paling pahit. Kecemasan merekalah yang telah mendorong mereka untuk bertingkah laku lebih garang dari para prajurit dan pengawal.

Tetapi sebenarnyalah jumlah orang-orang yang mengepung padepokan itu lebih banyak dari para prajurit, pengawal dan para cantrik. Karena perhitungan itulah, maka para prajurit dan pengawalpun harus bergerak secepat-cepatnya. Jika lawan mereka sempat mengatur diri, maka kemungkinan yang sulit akan segera terjadi. Apalagi para prajurit dan pengawal itu mengerti, bahwa para cantrik masih belum memiliki kemampuan yang cukup untuk meng hadapi lawan yang ganas dan kasar itu.

Dalam pada itu, ternyata usaha para prajurit itu nampaknya akan berhasil. Mereka sempat membuat lawan mereka menjadi bingung. Mereka yang sedang dengan tergesa-gesa meninggalkan mata air telah disergap dengan tiba-tiba oleh para prajurit dan pengawal. Meskipun jumlah para prajurit dan pengawal itu jauh lebih sedikit, tetapi mereka lebih mapan sikap, sehingga karena itu, maka orang-orang yang sedang mandipun menjadi kebingungan meskipun mereka telah berhasil menggapai senjata masing-masing.

Dalam saat yang pendek, maka para perampok dan penyamun yang menjadi pengikut Ki Dukut Pakering itu telah berjatuhan. Mereka kehilangan kesempatan untuk melawan. Mereka sadar akan keadaan ketika mereka telah terkapar dengan luka ditubuh mereka.

Sejenak kemudian, tubuh-tubuh yang terluka telah berserakkan terbujur lintang. Meskipun para prajurit dan

pengawal bukannya pembunuh-pembunuh yang kejam, namun meraka tidak dapat menghindarkan diri dari kemungkinan menghabisi jiwa lawannya di dalam pertempuran brubuh itu.

Tetapi lambat laun, para perampok dan penyamun itupun sedikit demi sedikit mampu menyusun diri. Meskipun sebagian dari mereka telah terluka, tetapi jumlah mereka masih cukup memadai untuk bertempur melawan orang-orang padepokan kecil itu.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Para perampok yang penyamun yang marah itupun kemudian bertempur sambil berteriak-teriak dengan kasarnya. Mereka mengayunkan senjata mereka dengan sepenuh tenaga, serta mengacung-acung-kannya dengan garang.

Tetapi kemenangan-kemenangan kecil pada benturan pertama itu telah membuat hati para cantrik menjadi berkembang. Mereka tidak lagi dicengkam oleh ketakutan. Ternyata bahwa lawan mereka itupun dengan mudah dapat dilukai dengan senjata.

Karena itu, maka gairah merekapun segera meningkat semakin tinggi. Apalagi serba sedikit mereka telah memiliki kemampuan menggerakkan senjata, sehingga mereka pun kemudian telah memutar senjata mereka pula dibawah pimpinan beberapa orang putut yang memang memiliki ilmu yang cukup.

Sementara itu, para prajurit dan pengawal yang terpencar diantara para cantrik telah mengambil tempat yang menguntungkan. Mereka tidak saja berada pada garis perang yang datar, tetapi beberapa orang diantara mereka justru berada diantara lawan mereka. Namun tidak

kehilangan kesempatan mendapat jalan segera mendesak maju mengikuti jejak mereka.

Diantara para prajurit, pengawal putut dan cantrik terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan yang tidak dapat dibandingkan dengan mareka, maupun lawan-lawan mereka. Mahisa Agni, Witantra, Ki Wastu dan pemimpin padepokan kecil itu telah mengambil tempatnya masing-masing. Mereka tidak hanya tinggal diam melihat pertempuran yang semakin seru itu. Tetapi merekapun telah melibatkan diri mereka di dalamnya.

Tetapi mereka bukannya orang yang termasuk haus akan kematian. Karena itu, apa yang mereka lakukanpun bukannya sekedar tindakan pembunuhan. Mereka tidak berniat membunuh lawan sebanyak-banyaknya tanpa mengingat akibatnya.

Meskipun demikian, merekapun bukannya tinggal diam melihat para perampok dan penjahat itu membunuh para cantrik. Karena itu, maka merekapun telah berusaha untuk melindungi para cantrik dengan mendorong lawan-lawan mereka surut, bahkan kadang-kadang mereka terpaksa melukai dan menitikkan darah satu dua orang lawan, sakedar untuk memperlemah tekanan mereka.

Karena itu, maka Mahisa Agni, Witantra, Ki Wastu dan pemimpin padepokan itupun seolah-olah telah mengitari daerah pertempuran itu. Mereka bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain. Jika mereka melihat beberapa orang cantrik yang terdesak, sementara para prajurit dan pengawal masih sibuk melayani lawan mereka masing masing, maka merekapun telah mendekat dan membantu para cantrik itu untuk mendesak lawannya.

Namun kematian-kematian memang sulit dihindarkan dalam pertempuran seperti itu. Mahisa Agni, Witantra dari

Ki Wastupun tidak dapat menghindarkan diri sepenuhnya dari langkah yang dapat mengakibatkan kematian.

Dalam pada itu, ternyata diantara para perampok dan penyamun itu terdapat seorang tua yang memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Orang itu berusaha untuk dapat memperhatikan setiap sudut arena pertempuran. Karena itu, maka dengan diam-diam, ia bergeser dari satu sisi kesisi yang lain dari padepokan itu. Tetapi karena pertempuran yang paling seru terjadi di bagian depan dari padepokan itu, maka iapun berada di tempat itu.

Sekilas ia melihat beberapa orang prajurit dan pengawal dari Singasari dan Kediri. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, tetapi mereka ternyata mampu menggetar kan jantung para perampok dan penyamun yang garang itu.

“Gila” geram Ki Dukut “aku ternyata masih tertipu juga. Masih ada beberapa prajurit Singasari dan pengawal dari Kediri yang berada di padepokan ini. Jumlah mereka ternyata masih cukup banyak untuk mempengaruhi keadaan. Tanpa mereka, maka para cantrik itu tentu akan segera menjadi bagaikan tebasan batang ilalang”

Ki Dukut itupun menggeretakkan giginya. Dengan suara yang dalam ia berdesis kepada diri sendiri “Aku harus memusnahkannya tanpa belas kasihan”

Namun sebelum Ki Dukut berbuat sesuatu, ia melihat pemimpin padepokan kecil itu. Dengan tangkasnya ia bertempur diantara para cantriknya. Bersama dua orang prajurit, ia berhasil menahan pengikut Ki Dukut yang siap menyapu para cantrik.

“Orang inilah yang lebih dahulu harus dimusnahkan” berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Dengan cermat ia melihat dua orang prajurit Singasari yang bertempur bersama pemimpin padepokan itu untuk melindungi para cantrik. Dengan tersenyum hambar ia berkata “Bersama dua orang prajurit itu, mereka tidak akan berdaya. Aku dapat membunuhnya tidak sampai sepenginang”

Tetapi sebelum ia bertindak, ternyata Ki Dukut itu terkejut. Ia melihat bayangan yang sepintas menyusup diantara dentang senjata. Seperti pemimpin padepokan itu, maka ketika Orang itu berhenti di satu sudut pertempuran, maka iapun telah bertempur untuk melindungi para cantrik. Dengan sebilah pedang pendek, ia mampu berbuat terlalu banyak diantara para cantrik.

“Siapakah orang itu” desis Ki Dukut di dalam hatinya.

Tetapi orang itu benar-benar telah mendebarkan jantung Ki Dukut. Orang itu mampu bertempur dengan sikap yang aneh. Sekali-sekali ia mendesak lawannya, namun kemudian ia seakan-akan telah menahan senjatanya.

“Apakah ia orang gila?“ bertanya Ki Dukut di dalam hatinya “ia mampu membunuh berapa orang saja yang dikehendakinya. Tetapi ia tidak melakukannya”

Ki Dukut memandang orang itu dengan debar di dadanya, orang itu lebih berbahaya dari pemimpin padepokan kecil itu. Dengan demikian, maka Ki Dukutpun berkata di dalam hatinya “Aku akan menyelesaikan orang itu lebih dahulu”

Karena itulah maka Ki Dukutpun kemudian dengan diam-diam mendekati orang itu, menyusup diantara orang-orangnya. Ketika orang itu bergeser iapun mengikuti pula, sehingga akhirnya orang itu telah berada diarena pertempuran di sisi padepokan itu.

Sejenak Ki Dukut Menunggu. Kemudian iapun bergeser lagi. Ia ingin memancing perhatian orang itu. Katanya kepada diri sendiri "Jika aku membunuh cantrik sebanyak-banyaknya, maka orang itu tentu akan datang kepadaku"

Karena itulah, maka Ki Dukutpun menggeram. Dengan lantang ia berteriak sambil meloncat ke arena. Di tangannya telah tergenggam sebilah pedang yang siap untuk mem bantai cantrik-cantrik yang masih belum memiliki kemampuan yang cukup, apalagi berhadapan dengan orang yang bernama Ki Dukut Pakering.

Suaranya memang telah menarik perhatian. Orang yang diikuti oleh Ki Dukut itupun masih berjarak beberapa puluh langkah. Sementara Ki Dukut sempat untuk melakukan pembantaian agar lawan-lawannya menjadi ngeri dan terpengaruh.

Namun demikian ia tampil di arena, maka tiba-tiba saja seorang yang juga bersenjata pedang telah menghampirinya. Bukan orang yang diharapkannya.

"Jangan menakut-nakuti anak-anak" desis orang itu "'apakah kau sebenarnya? Apakah kau yang disebut Rajawali Penakluk?"

Pertanyaan itu datang beruntum, sehingga Ki Dukut tidak sempat untuk menjawab.

"Katakan, siapa kau sebenarnya" bertanya orang itu.

Ki Dukut menggeram. Dengan marah ia berkata "Apakah kau sudah jemu hidup? Akulah Rajawali Penakluk, aku akan membunuh siapapan yang berdiri di hadapanku. Jika kau tidak minggir, maka kau adalah orang yang pertama akan mati"

Tetapi orang itu tertawa. Pertempuran di sekitarnya tidak dihiraukannya lagi.

“Bailah” berkata Ki. Dukut “kau akan mati. Para cantrik disekitarmu akan mati. Aku ingin mengundang orang yang bersenjata pedang pendek itu. Agaknya ia memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Aku ingin menunjukkan kepada orang-orangku, bagaimana aku akan membunuhnya”

Orang itu tersenyum. Katanya “Ia akan menangkapmu. Bukan kau yang akan membunuhnya”

“Persetan. Kalian belum mengenal, siapakah aku” geram Rajawali Penakluk itu.

Tetapi sambil tertawa orang yang berdiri di hadapannya itu menjawab “Tentu kami mengenalmu. Kau adalah Rajawali Penakluk. Tetapi apakah bukan lebih menggetarkan jika kau sebut namamu, Ki Dukut Pakering”

Kata-kata itu memang menggetarkan jantung Ki Dukut Pakering. Dengan suara bergetar ia berkata “Siapa kau, bahwa kau tahu siapakah sebenarnya aku”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Aku adalah orang yang sama sekali tidak banyak dikenal. Aku bernama Witantra. Sedangkan orang yang ingin kau tarik perhatiannya itu bernama Mahisa Agni”

Ki Dukut mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia bergumam “Kalian orang-orang Singasari?“

“Ya. Apakah kau pernah mendengar namaku?“ bertanya Witantra.

“Persetan dengan orang-orang Singasari” Apakah kepentinganmu dengan padepokan ini sehingga kalian berada di sini?“ bertanya Ki Dukut dengan geram.

“Tidak ada kepentingan khusus. Tetapi seperti orang-orang lain di tlatah Singasari, kita akan saling menolong” jawab Witantra.

Ki Dukut itupun menggeram. Lalu katanya “Baiklah. Aku justru berterima kasih bahwa aku akan dapat menunjukkan bahwa orang-orang Singasari bukannya orang-orang yang pinunjul tanpa dapat dikalahkan, seolah-olah Singasari adalah pengejawantahan dari istana para dewata yang memiliki kelebihan tanpa batas”

“Ah, kau keliru. Orang-orang Singasari tidak pernah merasa dirinya seperti itu. Kami adalah orang-orang biasa. Tidak lebih, tetapi juga tidak kurang. Karena itu, berhadapan dengan orang-orang lain, kami merasa diri kami sederajad dalam banyak hal. Juga dengan seorang yang bernama Ki Dukut Pakering”

“Gila” geram Ki Dukut “ternyata bahwa aku akan membunuh orang-orang Singasari yang berada di sini, seorang demi seorang. Tetapi jika kau keberatan, ajaklah kawan-kawanmu yang ada di sini untuk bertempur berpasangan melawan Ki Dukut Pakering”

Witantra menggeleng sambil menjawab “Tidak usah orang lain. Kita akan berhadapan hanya berdua saja”

“Jangan sombong orang Singasari. Kau bukan apa-apa bagi Ki Dukut Pakering” jawab Ki Dukut.

Witantra tidak menyahut. Iapun kemudian bersiap menghadapi segala kemungkinan, sementara, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit dan pengawal sibuk melayani para perampok dan penyamun yang semakin terdesak. Sementara beberapa orang yang lain masih harus bertempur bersama para cantrik yang belum memiliki bekal cukup. Namun, ternyata bahwa para cantrik itupun sudah mampu untuk melindungi diri sendiri

terhadap serangan para penyamun yang kasar. Untunglah, bahwa di padepokan gambaran tentang kekasaran itu telah pernah mereka dengar. Para prajurit pun pernah mengajari mereka dengan laku yang kasar, agar para cantrik tidak terkejut apabila mereka harus berhadapan dengan perampok dan penyamun.

Sejanak kemudian, maka Ki Dukut yang marah itupun tidak mengendalikan dirinya lagi. Dengan garangnya iapun segera meloncat menyerang orang yang menyebut dirinya Witantra itu.

Demikianlah, maka pertempuran yang dahsyatpun tidak dapat dihindarkan lagi. Dua orang yang memiliki kemampuan raksasa tauh bertemu di arena pertempuran.

Ki Dukut Pakering yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu adalah orang yang luar biasa. Ia telah menggetarkan hati Pangeran Kuda Padmadata dan adiknya, sehingga keduanya telah menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi muridnya. Dan ternyata kemudian bahwa kedua Pangeran itu berkembang dengan pesatnya. Ki Dukut memang memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menempa kedua Pangeran kakak beradik itu, sehingga keduanya telah menjadi dua orang yang pilih tanding di antara para bangsawan di Kediri.

Namun dalam pada itu, Ki Dukut yang jarang sekali terbentur pada ilmu yang setingkat itu, terkejut ketika benturan-benturan ilmu kemudian meningkat semakin seru. Ternyata orang Singasari yang bernama Witantra itu benar-benar memiliki bekal yang cukup untuk menghadapinya. Bukan saja dalam ketrampilan dan kecepatan gerak, tetapi ketika ilmu mereka saling berbenturan, maka mereka pun saling menyadari, bahwa pertempuran yang terjadi itu adalah pertempuran yang akan berlangsung sangat seru.

Meskipun pada benturan pertama keduanya masih belum mengerahkan segenap kemampuan mereka, namun setingkat demi setingkat ilmu merekapun segera berkembang.

Ki Dukut yang dibakar oleh dendam karena kegagalan-kegagalan yang pernah dialaminya itupun segera berusaha untuk menumpahkan segala sakit hatinya kepada orang yang bernama Witantra itu. Setelah ia menyelesaikannya, maka Ki Dukut akan segera membunuh orang-orang lain, sehingga orang terakhir dari padepokan itupun akan dibantainya.

Tetapi ternyata bahwa ilmunya telah membentur kemampuan ilmu yang tidak mudah ditembusnya. Witantra yang menjadi tegang juga mengalami tekanan orang yang bernama Ki Dukut dan menyebut dirmya Rajawali Penakluk itu, segera berusaha untuk menyesuaikan ilmunya. Ia tidak dapat ingkar, bahwa lawannya adalah benar-benar orang yang pilih tanding. Guru dari dua orang Pangeran kakak beradik yang mumpuni.

Karena itulah, maka pertempuran di antara keduanya elah menggetarkan padepokan kecil itu. Para pengikut Ki Dukut dan para prajurit serta pengawal, apalagi para antrik telah bergeser menjauhinya. Meskipun pertempuran di seluruh halaman itu masih berlangsung, tetapi mereka seolah-olah telah menjauhi arena pertempuran antara lua kekuatan raksasa yang sulit dicari bandingnya itu.

Ki Dukut yang semula merasa tidak terlalu sulit untuk mengakhiri pertempuran itu, ternyata menjadi semakin panas ketika ilmunya selapis demi selapis dapat diimbangi oleh lawannya. Bahkan ketika kemudian Ki Dukut telah mengerahkan segenap ilmunya, ternyata bahwa lawannya masih mampu mengimbanginya.

“Gila orang Singasari ini” geram Ki Dukut.

Namun Witantrapun harus mengerahkan kemampuan iya. Ia tidak boleh lengah, karena Ki Dukut memiliki kelampuan yang dapat meningkatkan getar geraknya, sehingga orang itu seakan-akan tidak berjejak di atas tanah.

Tetapi Witantrapun memiliki ilmu yang luar biasa. Ilmu yang berkembang pada dirinya sehingga sulit untuk diimbangi dengan ilmu yang manapun juga. Hanya orang-orang mg memiliki tataran ilmu tertinggi sejalah yang akan apat melawan ilmu Witantra yang dahsyat.

Dengan demikian, maka kedua orang itu seakan-akan telah terpisah dari arena pertempuran dalam keseluruhan. Keduanya saling menyerang, saling mendesak dengan keuatan yang sulit dimengerti oleh para cantrik di padepokan itu.

Di tempat yang lain, beberapa orang telah tertarik perhatian mereka melihat pertempuran yang dahsyat itu. merekapun segera mengerti, bahwa yang bertempur itu tentu pimpinan dari orang-orang yang menyerang padepokan yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu.

Tetapi baik Mahisa Agni, maupun Ki Wastu serta pemimpin padepokan itu, tidak segera dapat meninggalkan empat mereka untuk menyaksikan pertempuran yang dahsyat itu, karena pertempuran masih menyala di halaman adepokan itu. Para perampok dan penyamun yang melihat ahwa Rajawali Penakluk itu telah terjun pula ke dalam arena pertempuran, seakan-akan menjadi mabuk. Merekapun tiba-tiba meningkatkan serangan-serangan mereka den, kasar dan buas. Mereka berteriak-teriak tanpa terkendali lagi.

Para cantrik mulai dirayapi lagi oleh kengerian lihat sikap orang-orang yang menyerang padepokan. Tetapi jika

mereka melihat para prajurit dan penga yang bertempur dengan gigihnya, maka gairah mereka segera timbul kembali. Mereka sadar, bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih berkepentingan untuk mempertahankan padepokan itu daripada para prajurit dan pengawal.

Sementara itu, Mahisa Agni, Ki Wastu dan pemimpin padepokan yang ingin segera menyelesaikan pertempui itu, agar mereka berkesempatan untuk menyaksikan pertempuran yang sengit antara Witantra dan Ki Dukut, segera meningkatkan ilmu mereka. Meskipun mereka masih nu batasi diri untuk melumpuhkan lawannya tanpa membunuhnya, namun yang mereka lakukan telah cukup mengagetkan hati para pengikut Ki Dukut.

Mahisa Agni yang bukan saja melindungi para cantrik itu, bagaikan menjelajahi satu sisi daerah pertempuran itu. Seakan-akan setiap ayunan tangan dan kakinya, ia telah melemparkan satu orang pengikut Ki Dukut keluar arena dengan luka yang parah

Di bagian lain, Ki Wastu telah banyak membungkam para perampok, penyamun dan pengikut-pengikut yang kasar dari Ki Dukut itu.

Sebenarnyalah, yang dilakukan oleh Mahisa Agni, Ki Wastu dan pemimpin padepokan itu telah sangat mempengaruhi pertempuran yang berlangsung di seputar padepokan itu. Beberapa orang pengikut Ki Dukut yang bergelar Rajawali itu telah terdesak sampai ke tempat yang semakin jauh dari padepokan, sementara yang lain justru terdorong kedinding.

Dengan demikian, maka pertempuran itu telah menyebar. Tidak dapat lagi ditarik batas antara kedua pasukan yang sedang bertempur itu. Di halaman luar

padepokan itu telah berserak, lawan dan kawan dari kedua belah pihak.

Beberapa orang yang tinggal di dalam lingkungan dinding padepokan, masih sempat menjenguk pertempuran yang terjadi diluar dinding padepokan itu. Sejenak mereka telah terpukau melihat arena yang menebar. Namun merekapun kemudian melihat, betapa dua orang yang memiliki kamampuan yang luar biasa telah terlibat dalam pertempuran yang dahsyat.

Tetapi orang-orang yang mendapat perintah untuk tetap tinggal di dalam itu, tidak dapat meninggalkan tugas mereka. Beberapa orang cantrik dan prajurit serta pengawal yang dianggap masih terlalu lemah untuk bertempur diarena yang kasar dan buas.

Namun, akhirnya para pengikut Ki Dukut itupun menjadi semakin cemas. Mereka mulai merasa terdesak dan mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri.

Tetapi karena pemimpin mereka masih bertempur dengan sengitnya, maka merekapun masih tetap berusaha untuk bertahan. Meskipun pertempuran itu sudah menebar semakin luas, namun ternyata kekasaran dan keliaran para perampok dan penyamun itu masih mampu membuat para cantrik menjadi ngeri.

Dalam pada itu, Ki Dukut Pakering masih bertempur dengan garangnya melawan Witantra yang harus menjadi sangat berhati-iiati Ki Dukut ternyata memiliki ilmu yang luar biasa. Ia mampu bergerak secepat tatit. Namun getar tangannya seakan-akan memiliki pancaran kekuatan yang tiada taranya.

“Luar biasa” desis Witantra. Tetapi Witantrapun bukan orang kebanyakan. Dalam keadaan yang gawat, maka tangannya mampu melepaskan aji pamungkas, yang dapat

meremukkan bukit dan dapat memecahkan batu karang. Dengan demikian, maka dua ilmu yang dahsyat itu benar-benar telah mengguncangkan arena. Pepohonan bagaikan dihembus angin prahara, sementara bebatuan telah terlempar kesegenap penjuru.

Mahisa Agni yang masih belum berhasil menyelesaikan tugasnya, karena jumlah lawan yang cukup banyak masih saja berkeliaran diarena pertempuran. Namun daerah pertempuran yang menebar itu seakan-akan telar memperluas daerah yang harus dijelajahinya untuk melindungi para cantrik dari kekasaran para perampok dan penyamun itu.

Dalam pada itu, apa yang terjadi diarena itu, ternyata sempat pula diamati oleh Ki Dukut Pakering. Betapa dendam dan kemarahan menghentak-hentak di dadanya, namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, apa yang telah terjadi di halaman luar padepokan itu.

Di dalam hati ia telah mengumpat-umpat, betapa ia sendiri telah menjadi lengah. Justru orang-orang di dalam dinding padepokan itulah yang telah keluar menyerang pada saat-saat yang tidak diduganya. Dengan demikian, maka pada benturan pertama, isi padepokan itu telah berhasil mendesak orang-orangnya dan menjatuhkan korban yang menentukan bagi pertempuran-pertempuran berikutnya.

Sambil bertempur, Ki Dukut sempat membuat pertimbangan. Agaknya ia masih belum ingin mati atau terhenti, sebelum ia berhasil melepaskan dendamnya atas lawan bebuyutannya. Apalagi setelah muridnya yang berhasil dipengaruhinya dan berdiri dipihaknya telah terbunuh, sementara muridnya yang lain, bagi Ki Dukut, ternyata telah berkhianat.

Sejenak Ki Dukut masih bertempur terus. Namun ia sudah mulai membuat perhitungan-perhitungan lain. Ia berusaha menggeser arena pertempuran itu semakin jauh dari dinding padepokan, mendekati pategalan dan padang perdu yang berada di sekitar padepokan itu.

Mula-mula Witantra sama sekali tidak menduga, apakah yang akan dilakukan oleh Ki Dukut. Karena ia harus memusatkan perlawanannya kepada orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu, maka ia tidak melihat kemungkinan yang dapat dilakukan oleh lawannya. Bahkan Witan tra sama sekali tidak menduga, bahwa orang yang berilmu tinggi itu akan berbuat licik dan merendahkan harga dirinya.
Tetapi Ki Dukut tidak menghiraukan harga diri lagi. Yang menjadi tujuannya adalah lepasnya dendam yang justru semakin bertimbun di dalam hatinya.

"Aku tidak mau mati dalam timbunan dendam seperti ini" geram Ki Dukut Pakering di dalam hatinya. Karena itulah, maka ia telah menyusun satu kesempatan untuk melepaskan diri dari arena pertempuran.

Adalah tidak diduga sama sekali oleh Witantra yang masih menghargai lawannya sebagai seorang jantan yang berilmu tinggi, bahwa tiba-tiba saja Ki Dukut Pakering itu telah meneriakkan aba-aba yang melengking memenuhi arena pertempuran. Bahkan orang-orang yang berada di dalam lingkungan dinding padepokanpun dapat mendengarnya.

Karena itulah, maka sejenak kemudian, arena itupun menjadi kisruh. Para pengikutnya tidak lagi memikirkan, bagaimana sebaiknya yang mereka lakukan. Tetapi merekapun segera mencoba untuk melepaskan diri dari arena pertempuran yang sangat mendebarkan itu.

Ternyata suasana itulah yang memang dikehendaki oleh Ki Dukut Pakering. Dalam keadaan yang kisruh dan tidak menentu itulah, maka iapun telah meninggalkan lawannya dan berbaur dalam suasana itu, Apalagi sejenak kemudian mereka telah terbenam dalam ribunnya pepohonan di hutan perdu dan pategalan.

Jika saja yang melarikan diri itu bukan Ki Dukut Pakering, maka Witantra dan apalagi bersama-sama dengan Mahisa Agni dan Ki Wastu, tentu tidak akan mengalami kesulitan untuk menangkapnya. Namun yang melarikan diri itu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang mumpuni dan berlindung dibalik suasana yang kisruh dan diantara pepohonan pategalan dan perdu.

Dengan demikian maka Witantra merasa, bahwa tidak akan ada gunanya untuk mengejarnya.

Namun dalam pada itu, yang dilakukan oleh Witantra, Mahisa Agni, Ki Wastu dan pemimpin padepokan itu adalah berusaha untuk menenangkan para cantrik yang merasa telah memenangkan pertempuran itu. Mereka menge jar para perampok dan penyamun pengikut Rajawali Penakluk itu dengan senjata teracu. Bahkan kadang-kadang mereka benar-benar telah mengayunkan senjata mereka kearah lawannya yang sedang berusaha untuk melarikan diri itu.

Tetapi Mahisa Agni. Witantra, Ki Wastu dan Pemimpin padepokan itupun menjadi cemas, bahwa apabila para cantrik itu mengejar lawannya semakin jauh terpisah dari kawan-kawannya, maka jika orang yang dikejarnya itu kemudian berbalik dan melawannya, maka cantrik itu tentu akan mengalami kesulitan.

Karena itulah, maka pemimpin padepokan itupun segera berlari ke pintu gerbang padepokannya. Setelah pintu

gerbang itu terbuka, maka iapun segera memerintahkan untuk memukul kentongan seperti yang biasa mereka lakukan untuk mengumpulkan para cantrik.

Sejenak kemudian, maka suara kentongan itupun bergema. Dengan demikian, para cantrik yang sudah menebar tanpa perhitungan itupun segera menyadari keadaannya. Merekapun kemudian bergegas untuk berkumpul di halaman luar padepokannya.

Sementara itu, para prajurit, pengawal dan para cantrik termasuk putut-pututnya telah berkumpul. Para prajurit dan pengawal yang dengan sadar menghadapi keadaan terakhir, telah berhasil menawan beberapa orang lawan. Selebihnya mereka yang terluka parah dan tidak mampu lagi melarikan diri akan menjadi tawanan pula. Bahkan akan menjadi beban bagi padepokan kecil itu.

Selintas terbayang kembali peristiwa yang telah terjadi. Disaat para prajurit dan pengawal membawa para tawanan ke Kediri. Tiba-tiba saja mereka telah disergap oleh pasukan yang dipimpin orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk.

Tetapi para prajurit dan pengawal itu tidak akan dapat mengambil kesimpulan, bahwa sebaiknya setiap orang yang tertangkap akan dibinasakan saja untuk menghindari persoalan yang pernah terjadi. Namun mereka harus berpegangan kepada martabat kemanusiaan mereka dalam hubungan mereka dengan sesama.

Karena itulah, maka sekali lagi padepokan itu dihuni oleh beberapa orang yang dapat mereka tawan dalam pertempuran yang terjadi diluar dinding padepokan itu. Dalam keadaan terluka maupun yang sama sekali tidak tergores seujung duripun oleh senjata lawan di medan pertempuran itu.

Demikianlah, maka para prajurit, pengawal dan para cantrik segera membenahi padepokan yang baru saja dibakar oleh api pertempuran itu. Pertempurah yang bagi Ki Dukut dan para pengikutnya, telah sangat mengejutkan. Yang tidak mereka sangka sama sekali telah terjadi. Justru orang-orang dari dalam dinding padepokan, yang mereka sangka sedang menggigil ketakutan itu, telah menyerang mereka dengan tiba-tiba.

Namun dalam pada itu, sekali lagi Ki Dukut Pakering berhasil melepaskan diri. Pada jarak yang cukup jauh, ia masih sempat berusaha mengumpulkan sisa orang-orangnya yang sudah tekoyak dan tercerai berai.

"Kita akan kembali" berkata Ki Dukut "aku yakin, mereka belum mengetahui tempat kita. Kita akan melakukan segala macam usaha dalam waktu yang sangat singkat" Beberapa orang pengikutnyapun segera dengan tergesa-gesa kembali bersama Ki Dukut. Bahkan beberapa orang yang tercerai berai telah langsung menuju ke persembunyian mereka tanpa menghiraukan orang-orang lain diantara mereka.

"Orang-orang yang tertawan tentu dapat menunjukkan persembunyian kita" berkata Ki Dukut Pakering yang dikenal bergelar Rajawali Penakluk "karena itu, kita harus segera mengambil langkah. Meskipun aku tahu, mereka tidak akan dengan serta merta menyusul kita, karena sebenarnya kekuatan merekapun tidak cukup besar untuk melakukannya. Yang mereka lakukan sebenarnya adalah sekedar mengejutkan kita, sehingga kita telah kehilangan pengamatan diri"

Pengikut tidak menjawab. Mereka masih dengan tergesa-gesa kembali ke sarang mereka.

Tetapi seperti yang diperhitungkan oleh Ki Dukut, meskipun orang-orang di padepokan itu berusaha untuk mengetahui sarang orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu, namun merekapun tidak dapat dengan serta merta menelusuri jejak lawan mereka. Karena merekapun harus bertindak dengan hati-hati, dan tidak terjebak oleh perhitungan yang salah seperti yang dilakukan oleh Ki Dukut Pakering.

Karena itu, maka ketika Ki Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itu sampai ke sarangnya, maka ia masih sempat memerintahkan orang-orangnya untuk bersiap-siap memindahkan sarang mereka dengan segala isinya, ke sarang gerombolan yang lain. Bahkan jika mungkin ke tempat yang baru sama sekali.

Ada beberapa orang yang sebenarnya agak berkeberatan dengan keputusan Rajawali Panakluk itu. Apalagi mereka yang berasal dari gerombolan yang memiliki sarang dan sebagian besar dari barang-barang yang ditimbun di tempat itu. Jika barang-barang itu dipindahkan, mungkin barang-barang itu akan lebur dengan milik gerombolan yang semula berbeda sumbernya.

Tetapi Ki Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itupun kemudian menjelaskan "Jika kita bertahan di tempat ini, maka kita akan mengalami kesulitan. Seperti yang aku katakan, bahwa orang-orang kita yang tertawan akan dapat menunjukkan tempat kita. Mungkin setelah mereka berhasil mengumpulkan kekuatan mereka, maka mereka akan datang kemari. Jika mereka datang dengan pasukan yang ada di padepokan itu beserta para cantrik, maka mereka akan binasa di sini. Tetapi jika mereka sempat memanggil beberapa orang prajurit dan pengawal dari Kediri dan Singasari, maka kitalah yang akan binasa. Sementara milik kita akan mereka rampas"

Orang-orang yang semula berkeberatan, akhirnya harus menerimanya pula. Namun mereka berpendapat, bahwa lebih baik mereka mencari tempat yang baru sama sekali.

"Jika kita hanya berpindah tempat dari sarang ini ke sarang yang lain, maka kemungkinan besar, orang-orang itu akan menelusuri jejak kita. Orang-orang yang mereka tawan tentu akan menunjukkan satu demi satu tempat-tempat yang mungkin kita pergunakan sebagai tempat persembunyian. Karena itu, sebaiknya kita mencari tempat yang baru sama sekali. Kita dapat Mempergunakan goa di lereng bukit di tebing-tebing sungai, yang justru dekat dengan air. Atau di tengah hutan yang lebat, sehingga jika kita inginkan binatang buruan, kita tinggal duduk di muka barak sambil menarik busur" berkata salah seorang dari pengikutnya.

Ki Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itupun mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa iapun mengerti, ada beberapa keberatan bagi salah satu gerombolan yang telah menjadi pengikutnya untuk menggabungkan milik mereka dengan milik gerombolan yang semula terpisah itu.

"Baiklah" berkata Rajawali Penakluk "masih ada waktu untuk mencari tempat. Aku kira kita mempunyai waktu sekitar dua tiga hari. Orang-orang padepokan itu tentu akan membenahi diri lebih dahulu. Baru kemudian, jika menurut perhitungan mereka, mereka akan dapat mengatasi, mereka akan datang kemari. Tetapi jika mereka tidak yakin untuk melakukannya, maka barulah pada saat lain mereka akan datang bersama orang-orang Kediri dan Singasari"

Orang-orangnyapun mengangguk-angguk. Mereka mengerti sepenuhnya apa yang, dikatakan oleh Ki Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itu. Namun seperti yang

dikatakan oleh KiDukut, mereka tidak perlu terlalu tergesa-gesa.

Di hari berikutnya, setelah orang-orangnya berkumpul seluruhnya, termasuk mereka yang terluka tetapi sempat melarikan diri, mulailah Ki Dukut membagi tugas. Beberapa orang yang sama sekali tidak cidera di dalam pertempuran yang baru saja terjadi, telah diperintahkannya untuk men cari tempat yang penting bagi pusat kekuasaannya di antara para perampok dan penyamun itu.

Mereka dipecah menjadi empat kelompok yang akan berjalan ke arah empat mata angin.

“Aku beri kalian waktu empat hari perjalanan ber angkat dan kembali” berkata Ki Dukut “dapat atau tidak dapat, kalian harus kembali pada hari keempat. Dua hari kalian berjalan mencari, dan dua hari kemudian perjalanan kalian kembali. Jarak itu sudah cukup jauh dari tempat ini, sementara menurut perhitunganku, selama empat hari, masih belum terjadi sesuatu di tempat ini”

Meskipun demikian, ketika orang-orang itu telah berangkat kearah empat mata angin dengan bekal secukupnya, maka Ki Dukutpun telah memerintahkan penjagaan di segala arah pula.

“Kita harus mengawasi keadaan. Kita harus membagi diri selama sehari semalam terus menerus. Mungkin orang-orang gila itu akan menyergap kita, seperti yang dilakukannya tanpa kita duga-duga sebelumnya itu” berkata Rajawali Penakluk itu kepada orang-orangnya.

Demikianlah, maka para pengikut Ki Dukut itu telah membagi tugas dengan cepat. Mereka harus mengawasi setiap arah disetiap saat, agar mereka tidak lagi dapat disergap dengan tiba-tiba. Karena itu, maka para pengawas itupun telah dilengkapi dengan alat dan tanda-tanda untuk

mengirimkan isyarat. Mereka membawa panah api atau panah sendaren. Tetapi merekapun telah membawa kentongan pula.

Dalam pada itu, Ki Dukut sendiri menjadi semakin berprihatin mengalami kegagalan yang langsung terjadi di depan hidungnya. Kepercayaannya kepada para perampok dan penyamunpun telah hampir lenyap sama sekali. Para perampok yeng kasar itu ternyata tidak banyak dapat membantunya. Mereka masih belum memiliki kemampuan yang memadai, jika mereka berhadapan dengan prajurit Singasari dan apalagi dengan para Senapatinya.

Prihatin dan dendam yang bercampur baur di dalam dirinya, telah mendorongnya untuk mencari jalan lain. Meskipun ia tidak melepaskan para perampok dan penyamun itu, namun ia mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang lain. Jika saja ia menempuh satu perjalanan panjang, menemui orang-orang yang dikenalnya meskipun dari golongan hitam sekalipun.

"Apa boleh buat" geramnya "dendamku tidak akan dapat lenyap sebelum aku masih sempat merenunginya. Dendam itu akan hilang bersama pecatnyanyawaku, atau sasaran dendam itu sendiri"

Dalam pada itu, maka di padepokan kecil, yang telah ditinggalkan oleh Ki Dukut dan pengikutnya, yang telah mengalami sergapan yang tiba-tiba, sedang sibuk membenahi keadaan padepokan itu. Ternyata bahwa diantara para prajurit dan pengawal, ada juga yang terluka. Bahkan terluka parah. Sementara para cantrikpun tidak dapat, menghindarkan korban. Yang terluka parah dan bahkan ada dua orang cantrik yang telah gugur selama pertempuran itu. Yang ternyata jumlahnya jauh lebih sedutit dari jumlah para perampok dan penyamun yang

dengan tiba-tiba telah disergap sebelum mereka bersiap untuk melawan.

Dengan demikian, maka peristiwanya bagaikan terulang kembali. Mereka yang tidak cidera apapun juga, segera tenggelam dalam kesibukan mengurus kawan-kawannya yang terluka dan yang telah gugur.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Ki Dukut Pakering adalah orang yang memang sangat berbahaya. Ia sama sekali tidak menghiraukan, apakah yang bakal terjadi atas diri orang-orang yang telah dipergunakan olehnya.

Sementara itu, orang-orang yang telah dikirim oleh Ki Dukut untuk mencari tempat persembunyian yang baru, telah berusaha sejauh dapat mereka lakukan Yang pergi kesebelan Barat, telah menemukan satu tempat yang bagus sekali di lereng bukit, di tengah-tengah hutan. Pada lereng itu terdapat dataran yang cukup luas bagi sebuah padepokan kecil.

Tempat itu akan dapat dibangun menjadi tempat persembunyian Rajawali Penakluk. Bukan saja untuk sementara, tetapi untuk waktu yang panjang.

Untuk memenuhi waktu yang diberikan, orang itu masih melanjutkan sisa waktunya yang tinggal sedikit. Tetapi ia tidak menemukan tempat yang lebih baik dari tempat yang telah ditemukannya.

"Tempat itu cukup terlindung" katanya di dalam hati "namun cukup menyenangkan. Di lereng bukit itu dapat dibuat tangga untuk memanjat sampai ke dataran itu. Namun dapat juga dibuat tangga untuk turun dari atas bukit itu"

Dalam pada itu, pada saatnya mereka kembali, maka merekapun kembali dengan keyakinan, bahwa tempat yang diketemukannya adalah tempat yang paling baik.

Sementara itu, yang pergi ke Selatan, telah meneruskan sebuah bukit kecil. Tidak mudah untuk memanjat. Dibeberapa bagian terdapat lereng-lereng terjal. Namun dengan sedikit ketekunan, akan dapat dibuat tangga yang bersusun beberapa tingkat mendaki sampai kepuncak. Dipuncak bukit itu terdapat sebuah dataran yang tidak terlalu luas, yang nampaknya akan dapat ditanami dengan beberapa jenis pepohonan. Yang lebih meyakinkan bagi mereka adalah sebuah mata air yang cukup besar dan jernih.

“Rajawali Penakluk itu tentu akan berkenan di hati” berkata orang itu.

Karena itulah, maka merekapun dengan tergesa-gesa telah kembali. Mereka berpendapat, bahwa semakin cepat mereka meninggalkan sarang mereka yang lama, akan menjadi semakin baik.

Yang pergi kearah Timur, telah menemukan sebuah belumbang dicelah-celah lereng yang terjal. Memang agak sulit untuk mencapai tempat itu. Tetapi tempat yang agak. tersembunyi itu akan memberikan perlindungan yang mapan. Untuk mencapai tempat itu, seolah-olah telah dibuat dua buah pintu ke dua arah yang berlawanan. Dalam keadaan bahaya, maka kedua pintu itu akan dapat ditutup. Tetapi jika perlu,, maka satu pintu akan dapat dijadidkan pintu rahasia untuk melarikan diri apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh.

“Tidak ada tempat yang lebih tenang dan aman dari tempat ini” berkata orang-orang yang menemukannya

“sementara itu belumbang itu akan memberikan lauk yang tidak akan ada habisnya”

Sementara mereka menghabiskan waktunya di tempat itu, ternyata mereka sempat menangkap ikan belumbang yang tersembunyi itu. Belumbang yang tidak pernah dijamah oleh tangan manusia. Namun dalam pada itu, di belumbang itu terdapat ikan yang tidak terhitung jumlahnya lari segala macam jenis ikan air tawar.

“Seluruh permukaan bumi, tidak ada pilihan yang akan melampaui tempat ini” berkata orang-orang yang nenemukannya itu diantara mereka.

Karena itu, maka pada saatnya mereka telah kembali dengan bangga, karena mereka menganggap, bahwa pilihan Rajawali Penakluk tentu akan jatuh kepada penemuan mereka.

Kelompok yang keempat adalah mereka yang pergi kearah Utara. Semula kelompok ini merasa ragu-ragu, apakah mereka akan dapat menemukan tempat yang baik, karena mereka berjalan di sebuah padang rumput. Sejenak kemudian mereka memasuki hutan perdu yang kering, sehingga tempat itu tidak mungkin akan dapat dijadikan persembunyian yang baik.

Namun akhirnya, mereka sampai kesebuah sungai, sungai yang nampaknya tidak terlampau besar, tetapi juga tidak terlampau kecil.

“Marilah, kita selusuri sungai ini” berkata pemimpin kelompok itu.

Adalah diluar dugaan mereka, bahwa akhirnya meeka menemukan sebuah goa di lereng sebuah bukit di pinggir sungai itu. Di muka goa itu terdapat sebuah halaman yang ukup luas.

Penemuan itu ternyata telah membuat mereka berbangga. Mereka yakin, tidak ada tempat yang lebih baik ari penemuan mereka itu. Tempat yang tersembunyi, memadai dan di hadapannya air mengalir tanpa kering di musim kemarau.

Demikianlah maka orang-orang yang bertugas untuk menemukan tempat terbaik itu, berusaha kembali tepat pada waktu yang telah disediakan oleh pimpinan mereka, Rajawali Penakluk yang bagi mereka merupakan orang ajaib yang tidak ada bandingnya.

Jika gada suatu saat Rajawali Penakluk itu harus menghindar dari medan pertempuran, itu karena ia mempunyai pertimbangan-pertimbangan tersendiri yang tidak dapat dimengerti oleh pengikut-pengikutnya.

Namun, ketika orang-orang yang merasa dirinya berjasa itu kembali ke tempat mereka yang akan mereka tinggalkan, mereka menjadi kecewa. Dari orang yang dianggap tertua diantara mereka, orang-orang itu mendapat keterangan, bahwa Rajawali Penakluk itu telah pergi meninggalkan mereka.

"Jangan bergurau" berkata salah seorang dari mereka yang menemukan lembah dengan belumbang yang panuh dengan ikan air tawar.

"Aku tidak bergurau. Sebenarnyalah bahwa Rajawali Penakluk sudah pergi" jawab orang tertua itu.

"Gila. Apakah maksudnya? Apakah ia tidak percaya lagi kepada kami dan mencari tempat itu sendiri?" bertanya yang lain.

"Tidak" jawab orang tertua itu "ia sama sekali tidak berpesan tentang tempat. Bahkan ia berkata, agar kita

menentukan tempat itu menurut pendapat dan pertimbangan kita bersama”

“Jadi apa maksudnya?“ bertanya yang lain tidak sabar.

“Ia telah pergi untuk waktu yang tidak ditentukan. Bukan karena ia takut menghadapi pasukan Singasari atau Kediri, tetapi ia merasa wajib untuk melakukan sesuatu karena dendamnya masih belum dapat ditumpahkannya” jawab orang tertua itu.

“Aku menjadi bingung” potong salah seorang dari mereka yang menemukan goa di lereng pinggir sungai itu “apa maksudnya sebenarnya”

“Rajawali Penakluk nampak menjadi sangat gelisah, Tiba-tiba saja ia memanggil kami dan berpesan, agar kami menentukan tempat itu tanpa menunggunya” jawab orang tertua itu.

“Jika ia kembali?“ bertanya yang lain.

“Ia akan mencarinya. Dan akupun yakin, hal itu tidak akan merupakan kesulitan baginya” jawab, orang tertua itu.

Sejenak suasana menjadi tegang. Namun tiba-tiba orang yang menganggap sebuah lereng yang dilindungi oleh hutan itu tempat terbaik, berkata lantang “Kita pindahkan semuanya ke tempat yang telah aku ketemukan. Tempat yang tidak ada duanya didunia ini”

“Omong kosong” berkata seorang yang lain “aku menemukan sebuah bukit yang paling pantas kita pergunakan sebagai padepokan kita. Bukit yang mempunyai sebuah dataran yang rata dan subur, karena di atas bukit itu terdapat sebuah mata air”

Tetapi yang lain memotong kata-kata itu. Mereka berusaha untuk menjelaskan penemuan mereka masing-

masing. Mereka menganggap bahwa yang mereka ketemukan masing-masing adalah tempat yang paling baik bagi mereka.

Karena itu, maka mereka tidak segera menemukan kesepakatan. Masing-masing berusaha bertahan. Sehingga akhirnya seseorang yang bertubuh tinggi, kekar dan berwajah kasar berteriak ”Persetan dengan semuanya itu. Aku akan kembali kekelompokku semula. Aku akan melakukan pekerjaanku seperti yang selalu aku lakukan. Aku tidak peduli lagi dengan tempat-tempat yang tidak dikenal itu. Tetapi, karena aku sudah berada di tempat ini, maka aku akan pergi dengan membawa bekal secukupnya”

“Persetan“ seorang bertubuh tinggi dan berkumis lebat menyahut “bekal apa yang dapat kau bawa? Yang ada disinl adalah milik kelompok kami. Kalian datang untuk mengikuti perintah Rajawali Penakluk. Bukan untuk mendapat warisan dari kelompok kami”

“Semua yang ada disini harus dipindahkan“ tiba-tiba seorang bertubuh kecil berteriak melengking “kalian jangan gila. Semuanya harus dibawa kesuatu tempat yang tidak dikenal, karena semua yang ada disini akan dapat dirampas oleh orang-orang Singasari dan orang-orang Kediri jika pada suatu saat mereka datang kemari”

“Biarlah kami sendiri yang memindahkannya” geram orang bertubuh tinggi itu ”Persetan. Persetan. Kami akan kembali ke tempat kami. Tetapi barang-barang ini lebih baik kita bagi” teriak orang bertubuh gemuk “apapun yang kalian katakan, kami sudah berada disini”

Tetapi orang bertubuh tinggi itupun segera meloncat memisahkan diri. Sementara orang-orang yang sekelompok dengan orang itupun segera berloncatan pula. Karena tempat itu adalah tempat mereka, maka jumlah merekalah

yang terbanyak. Tetapi agaknya orang-orang yang berada di tempat itu, yang terdiri dari beberapa kelompok itu, jumlahnya masih lebih banyak lagi apabila mereka akan bergabung.

Namun dalam pada itu, orang tertua itupun berdiri pula sambil berkata "Kalian sudah gila. Kalian sudah dijangkiti oleh kegilaan kalian yang lama. He, apa kalian mengira bahwa Rajawali Penakluk itu tidak akan kembali sama sekali? Jika ia mendengar apa yang telah kalian lakukan disini, maka ia tentu akan marah. Meskipun kalian merasa, bahwa daam satu kelompok kalian akan dapat melawannya, tetapi kalian harus memikirkan, apakah jadinya, jika kalian seorang demi seorang akan mati tanpa diketahui sebabnya, Kapan dan dimana. Karena Rajawali itu akan dapat berbuat sesuatu diluar kemampuan nalar kita"

Kata-kata orang tertua itu ternyata telah menyentuh perasaan orang-orang kasar itu. Bagaimanapun juga mereka masih juga dijalari oleh perasaan takut dan ngeri. Mereka mengakui, bahwa Rajawali Penakluk memang orang yang luar biasa. Ia dapat berbuat sesuatu yang sama sekali tidak pernah mereka bayangkan.

Karena itu, maka oreng bertubuh tinggi itupun bertanya "Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan"

"Seperti yang dipesankan oleh Rajawali Penakluk itu"

"Berpindah tempat?" bertanya orang yang bertubuh gemuk.

"Kita akan memilih salah satu dari keempat tempat yang nampaknya sama-sama baik. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya" jawab orang tertua itu.

“Jadi, yang manakah yang akan kita pilih” bertanya orang bertubuh tinggi.

Orang tertua itu termangu-mangu sejenak. Namun ke mudian katanya “Kita akan membicarakan bersama”

Tetapi karena kita masing-masing belum melihatnya, kecuali yang menemukannya, maka memang sulit bagi kita untuk membuat perbandingan. Yang sudah melihatpun, baru melihat satu dari yang empat”

“Kau sajalah yang menentukan” berkata seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berwajah kasar.

“Ya, kau sajalah” sahut yeng bertubuh tinggi. Beberapa orengpun sepakat untuk memberi kesempatan kepada orang itu untuk memilih tempat. Tetapi orang itupun kemudian berkata “Sulit bagiku untuk memilih. Marilah, kita akan mengadakan pilihan sesuai dengan keinginan kalian. Aku akan menyebut satu demi satu tempat yang sudah kita dengar sesuai dengan laporan mereka yang menemukannya. Kalianlah yeng akan memilih. Yang berkenan di hati kalian atau sebagian dari kalian, maka orang itu harus menyatakannya. Kita akan menghitung. Jumlah yang paling banyaklah yang akan kita taati. Dengan demikian kita tidak akan saling menyalahkan apabila ternyata pilihan itu salah. Tetapi satu hal yeng harus kita lakukan, kita harus meninggalkan tempat ini”

Orang-orang yang berkumpul itu menganggguk-angguk. Mereka semuanya belum melihat tempat yang akan mereka bicarakan. Karena itu, semuanya hanya berdasarkan pada bayangan dan angan-angan, sesuai dengan pendengaran mereka dari penjelasan masing-masing kelompok yang menemukan tempat-tempat itu.

Sejenak kemudian, orang tertua itu sudah mulai. Disebutnya satu demi satu. Dan dihitungnya jumlah orang

yang menyatakan perasaannya dan tanggapannya atas tempat-tempat yang disebutnya.

Setelah semuanya menyatakan pendapatnya, dan dari hasil pernyataan itu, maka orang tertua itu berhasil menentukan tempat ke mana mereka harus pindah.

"Kita akan memindahkan sarang ini ke sebuan lembah yang diapit oleh lereng yang tinggi, yang hanya mempunyai dua pintu di ujung dan ujung. Tetapi kita akan mempunyai sebuah belumbang yang akan sangat penting artinya. Bukan karena ikan tawarnya, tetapi air itu agaknya memang tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan kita"

Demikianlah, maka telah menjadi Keputusan mereka, bahwa sarang mereka akan mereka pindahkan ke tempat yang baru, yang terlindung dari kemungkinan pelacakan jejak oleh para prajurit Singasari atau oleh para pengawal di Kediri.

Tetapi ternyata bahwa tidak semua orang akan ikut serta menempati tempat tinggal mereka yang baru. Yang terutama akan tinggal di tempat itu adalah kelompok yang berada di sarang mereka yang mungkin sekali akan menjadi pusat perhatian para prajurit dan pengawal, karena untuk terakhir kalinya Rajawali Penakluk berada di tempat itu, dan mempergunakan tempat itu sebagai tempat untuk memberikan perintah terakhir dalam perlawanannya terhadap prajurit Singasari dan para pengawal Kediri.

"Kami akan kembali ke dalam kelompok kemi" berkata beberapa orang di antara mereka.

"Kami datang bersama banyak orang. Tetapi kami akan kembali dalam jumlah yang susut hampir separo" berkata yang lain.

“Tetapi kalian tidak akan dapat memisahkan diri” berkata orang tertua “pada satu saat Rajawali Penakluk itu akan datang. Mungkin ia akan memerlukan kalian, seningga kalian akan dipanggil. Mungkin kalian, tetapi mung kin orang-orang baru dari kelompok kalian masing-masing”

Tidak ada yang akan dapat ingkar. Semua orang hanya dapat mengangguk-angguk kecil.

Demikianlah, maka pada satu malam yang ditentukan, seisi sarang yang sebenarnya sudah cukup tersembunyi itu telah berpindah tempat. Mereka membawa apa saja yag ada di dalam simpanan mereka. Hasil dalam malam-malam perampokan dan saat-saat mereka menyamun di bulak-bulak panjang.

Namun setulah semuanya itu disimpan dalam tempat mereka yang baru. dalam barak-barak yang mereka dirikan dengan tergesa-gesa, maka sebagian dari orang-orang itu telah kembali ke kelompok masing-masing.

“Jika Rajawali Penakluk datang kepada kelompok kalian masing-masing, maka kalian akan dapat menunjukkan, di mana kami menunggu” berkata orang tertua.

“Tetapi mungkin pula pada suatu saat, sarang kamilah yang akan didatangi oleh prajurit-prajurit Singasari” berkata orang berwajah kasar dan bertubuh tinggi tegap.

“Kemungkinan itu memang ada, tetapi kecil sekali. Mungkin kawanmu yang tertangkap akan dipaksa untuk menyebut tempatnya. Tetapi aku kira perhatian utama adalah tempat tinggal Rajawali Penakluk itu sendiri” jawab orang tertua.

Orang berwajah kasar itu mengangguk-angguk. Namun orang tertua itu berpesan "Meskipun demikian, kalian jangan meninggalkan kewaspadaan"

Demikianlah, orang-orang yang berasal dari kelompok-kelompok lain telah kembali. Namun mereka masih tetap menunggu kedatangan Rajawali Penakluk.

Dalam pada itu, di padepokan kecil yang baru saja berhasil mengusir orang-orang yang mengepung padepokan mereka, masih saja selalu sibuk dengan orang-orang mereka yang terluka. Suasana suram masih meliputi padepokan itu, karena terpaksa melepaskan beberapa orang cantrik yang tidak dapat tertolong lagi. Sementara itu, mereka masih harus mengurus orang-orang yang dapat mereka tangkap. Tetapi juga mereka yang tidak dapat lagi meninggalkan medan karena luka-luka yang parah.

Ada semacam dendam di hati para cantrik. Jika mereka harus melepaskan dua tiga orang kawan mereka yang gugur, alangkah pedih hati mereka, bahwa mereka harus mengobati lawan mereka yang luka parah.

"Kenapa mereka tidak dibiarkan saja mati seperti kawan-kawanku itu" berkata para cantrik di dalam hatinya.

Namun merekapun mendapat ajaran dari pemimpin padepokan mereka, bahwa tidak seharusnya mereka dengan sengaja membiarkannyawa seseqrang hilang selagi masih ada kesempatan untuk menolongnya, siapapun mereka "Peperangan adalah salah satu ujud betapa manusia ini mempunyai tabiat aneh" berkata pemimpin padepokan itu.

Karena itu, maka para cantrik itupun telah berbuat seperti yang diajarkan oleh pemimpin padepokan mereka. Betapa anehnya perasaan mereka, namun mereka berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya atas orang-orang yang terluka dan para tawanan dalam keseluruhan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra dan Ki Wastu telah bersepakat untuk tidak dengan tergesa-gesa meninggalkan padepokan itu. Masih banyak kemungkinan dapat terjadi. Dendam yang menyala di hati Rajawali Penakluk, yang ternyata adalah Ki Dukut Pakering itu tentu bagaikan api yang disiram minyak. Kegagalan-kegagalan yang dialaminya rasa-rasanya tidak tertanggungkan lagi.

Karena itu, maka Mahisa Agni, Witantra dan Ki Wastu masih merasa wajib untuk melindungi padepokan kecil itu.

Namun dalam pada itu, terhadap orang-orang yang dapat ditawannya Mahisa Agni telah berhasil mengetahui dimanakah sarang orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu. Dari mereka yang tertawan Mahisa Agni mendapat gambaran, bagaimana Ra|awali Penakluk itu mendapatkan banyak pengikut. Namun yang ternyata tidak dapat memenuhi harapannya. Orang-orang yang di angkatnya dari daerah hitam itu tidak berhasil dibentuk untuk memenuhi keinginannya. Adalah justru karena mereka harus berhadapan dengan beberapa orang prajurit Singasari dan Kediri.

Pada suatu saat, kita akan mencarinya" berkata Mahisa Agni.

"Kita harus membuat perhitungan yang mapan" berkata Witantra "kita sudah mengenal, bahwa orang yang semula mempunyai nama yang agung itu. kini telah berubah sama sekali, la tidak lebih dari seorang yang licik dan tidak mempunyai harga diri"

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata "Orang tua itu hampir menjadi putus asa. Itulah sebabnya, maka perubahan-perubahan itu terjadi demikian cepat pada dirinya"

“Ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya” desis Ki Wastu.

“Benar” sahut Witantra “dalam keputusasaan, ia akan dapat berbuat apa saja, yang kadang-kadang tidak dapat dimengertinya sendiri”

“Tetapi untuk beberapa saat, ia tentu tidak akan bergerak lagi” berkata Ki Wastu “ia sudah kehilangan banyak pengikutnya. Ia memerlukan waktu untuk membentuk satu pasukan yang dianggapnya cukup kuat”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian bergumam “Mungkin ia akan berbuat demikian. Tetapi selama ia menyiapkan satu pasukan yang cukup kuat menurut perhitungannya, maka ia dapat berbuat apa saja diantara lingkungan hidup yang kemudian dibencinya”

Witantra dan Ki Wastu mengangguk-angguk. Bagi mereka sendiri, mungkin Ki Dukut yang putus asa itu tidak akan berbahaya. Mereka masing-masing akan dapat menolong diri mereka sendiri, jika mereka pada satu saat bertemu dengan Ki Dukut dimanapun. Tetapi ada lingkungan lain yang akan dapat menjadi sasaran dendamnya, meskipun lingkungan itu sama sekali tidak mengerti ujung-dan pangkalnya.

“Orang itu harus dapat dibatasi geraknya” desis Mahisa Agni tiba-tiba.

“Lebih baik jika kita dapat menangkapnya” sahut Ki Wastu.

“Sulit sekali” sahut Witantra “betapapun orang itu kehilangan harga dirinya, maka untuk menangkapnya tentu akan mengalami kesulitan. Orang itu tentu akan memilih melarikan diri atau mati, daripada harus tertangkap hidup-hidup”

“Apaboleh buat” tiba-tiba saja Ki Wastu berdesis lambat.

Mahisa Agni dan Witantra menarik nafas dalam-lalam. Mereka mengerti arti kata-kata itu. Memang tidak da pilihan lain. Apalagi bagi Ki Wastu yang tentu saja nasih terasa betapa pedihnya peristiwa yang menimpa anak perempuannya, justru karena sikap Ki Dukut Pakering. Hampir saja anak dan cucunya menjadi korban dengki dan ketamakannya.

Nampaknya sikap itulah yang akan diambil menghadapi Ki Dukut Pakering. Perburuan di padang yang sangat luas dan samar akan segera dilanjutkan, meskipun tidak dalam waktu yang terlalu pendek, karena rasa-rasanya nasih belum sampai hati meninggalkan padepokan yang nenjadi sasaran Ki Dukut Pakering yang bergelar Rajawali Penakluk itu.

Karena itulah, selain untuk melindungi langsung, maka Mahisa Agnipun memerintahkan para prajurit untuk memberikan latihan oiah kanuragan kepada para cantrik.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat berada untuk waktu yang tidak terbatas di padepokan itu. Iapun harus berbuat sesuatu dalam perburuan yang harus dilakukannya.

Karena itu, maka Mahisa Agnipun segera mengatur diri. Ia harus segera menghubungi Pangeran Kuda Padmadata di Kediri agar rencana perburuan itu segera dapat dilanjutkan.

Akhirnya Mahisa Agni memutuskan untuk pergi ke Kediri bersama Witantra dan tidak lebih dari dua orang pengawal. Mereka harus dapat berhubungan dengan orang yang telah mendahului mereka ke Kediri. Segalanya akan diatur kemudian apabila Mahisa Agni telah bertemu dengan Pangeran Kuda Padmadata.

Mahisa Agni tidak menunggu lebih lama. Meskipun kemungkinan yang pahit dapat terjadi di perjalanan, namun

tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukannya. Sementara Ki Wastu akan tetap berada di padepokan itu bersama beberapa orang prajurit dan Pengawal.

"Menurut perhitunganku, satu-satunya orang orang yang harus diperhitungkan adalah Ki Dukut Pakering itu seorang diri saja. Karena itu, kehadiran Ki Wastu di padepokan itu. akan dapat akan dapat melawan Ki Dukut pakering, apabila orang itu akan datang kembali.

Demikianlah, maka Mahisa Agni dan Witantra pada hari yang ditentukan telah meninggalkan padepokan itu. Mereka dengan laju berkuda menuju ke Kediri. Bagaimanapun juga, mereka harus bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi di sepanjang jalan.

Namun ternyata bahwa perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu. Mereka sampai di Kediri dengan selamat.

Ternyata bahwa di Kediri, Pangeran Kuda Padmadatapun telah menyiapkan sepasukan pengawal. Tidak terlalu banyak, tetapi mereka adalah orang-orang pilihan yang akan dilibatkan dalam perburuan di padang yang sangati luas.

"Ayah masih akan ikut serta" berkata Mahisa Bungalan kepada Mahisa Agni.

"Baiklah, Bagaimana dengan adik-adikmu?" bertanya Mahisa Agni.

"Mereka tidak mau ditinggalkan. Sebenarnya ayah ingin mengantar mereka kembali ke Singasari. Tetapi mereka lebih senang ikut dalam perburuan ini" jawab Mahisa Bungalan yang seolah-olah merasa tidak sabar lagi.

Ketika Mahisa Agni bertemu dengan Mahendra yang masih sempat mengurusi barang-barang dagangannya di

Kediri, maka katanya Kau masih sempat mempergunakan setiap waktu yang bagimu sangat berharga"

Mahendra tertawa. Katanya "Aku tidak dapat duduk terkantuk-kantuk saja di Kediri. Aku mempunyai beberapa orang yang dapat bekerja bersama dengan aku disini. Hubungan kami sudah lama. jika aku datang ke Kediri dengan jenis-jenis batu akik dan wesi aji, maka orang-orang itulah yang aku hubungi mula-mula.

"Itu adalah ujud dari seorang pedagang yang sebenarnya desis Mahisa Bungalan. Mahisa Agnipun tersenyum. Sementara Mahendra berkata "Aku memang sudah terbiasa mempergunakan setiap waktu yang tertuang. Ah, apakah salahnya jika aku memanfaatkan waktu yang berlebihan disini?"

Mahisa Agnipun menjawab "Tentu tidak ada salahnya. Agaknya Mahisa Bungalan sama sekali tidak mewarisi sifat-sifat seorang pedagang"

"Ya" jawab Mahendra "mudah-mudahan adik-adiknya kelak dapat membantu aku"

Mahisa Bungalan sama sekali tidak menyahut. Ia tidak tertarik untuk berbicara tentang jual beli batu akik dan wesi aji. Ia lebih tertarik berbicara tentang Ki Dukut Pakering yang hileng dari pengamatan mereka. Yang mungkin telah keluar dari medan yang diduga sebelumnya oleh mereka yang memburunya.

Demikianlah, pada akhirnya Mahisa Agni, Witantra, Mahendra telah berbicara dengan Mahisa Bungalan dan pangeran Kuda Padmadata tentang perburuan yang akan mereka teruskan. Mereka bersepakat untuk bertemu lebih dahulu dengan Ki Wastu dan para prajurit serta pengawal yang mereka tinggalkan. Mereka akan mempergunakan segala macam petunjuk dan keterangan dari orang-orang

yang dapat mereka tawan untuk mencari jejak Ki Dukut Pakering yang bergelar Rajawali Penakluk itu.

Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan, ternyata kedua adiknya tidak mau ketinggalan. Mereka telah ikut pula bersama ayahnya kembali ke padepokan kecil yang menjadi sasaran pertama dari serangan Ki Dukut Pakering. Dari sanalah perburuan itu akan diatur lebih jauh.

Kehadiran kembali Pangeran Kuda Padmadata telah memberikan kegembiraan bagi para prajurit dan pengawal. Mereka merasa kawan-kawan mereka lebih banyak sehingga mereka akan dapat bergantian mengawasi orang-orang yang tertawan.

Sebenarnya Mahisa Bungalan rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Ialah yang bergerak lebih, cepat dari orang-orang yang dianggapnya sudah terlalu lamban karena umur mereka yang semakin tua.

Kepada para tawanan Mahisa Bungalan mendapat keterengan dimana Ki Dukut bersembunyi dan mengatur pasukannya.

“Besok aku akan pergi” berkata Mahisa Bungalan.

Orang-orang yang dianggapnya terlalu tua dan lamban itu tidak dapat mencegah. Bersama dengan Pangeran Kuda Padmadata ia telah menyiapkan pasukannya untuk pergi ke tempat persembunyian Ki Dukut Pakering.

“Jangan hanya berdua” berkata Witantra, yang kemudian menyatakan diri untuk ikut bersama kedua anak-anak muda yang ingin dengan segera menemukan tempat Ki Dukut mengatur pasukannya.

Ketika matahari terbit dipagi hari berikutnya, maka Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata telah bersiap untuk berangkat. Diantara mereka terdapat

Witantra yang tidak sampai hati melepas keduanya menghadapi Ki Dukut.

Mahisa Agni hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Mahendrapun tidak akan dapat menundanya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Agni, Mahendra, Ki Wastu dan kedua adik Mahisa Bungalan itu melepas pasukan itu sampai kedepan regol padepokan. Pemimpin padepokan itu bersama para putut dan cantrikpun mengantar mereka sampai diluar regol.

"Mudah-mudahan mereka berhasil" desis pemimpin padepokan itu. Dengan demikian, maka ia tidak akan selalu dibayangi oleh kemungkinan-kemungkinan yang pahit jika Ki Dukut datang, kepada mereka.

Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata yang tidak sabar lagi itupun langsung membawa pasukannya sesuai dengan petunjuk orang-orang yang telah tertawan. Diantara pasukan itu terdapat dua orang dari mereka. Orang itu harus menunjukkan, dimanakah tempat Ki Dukut bersembunyi.

"Jangan mencoba mengelabui kami" berkata Mahisa Bungalan kepada kedua orang itu.

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun mereka selalu dibayangi oleh kecemasan. Mereka tidak tahu, apa yang akan terjadi setelah pasukan itu sampai ke tempat Ki Dukut yang mereka kenal bergelar Rajawali Penakluk itu tinggal.

"Pasukan Rajawali Penakluk itupun cukup banyak" berkata orang-orang itu di dalam hatinya. Tetapi mereka pun mengakui, bahwa para prajurit itu memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari kawan-kawannya. Meskipun kawan-kawannya berjumlah lebih banyak, namun agaknya jnereka tidak akan dapat melawan

sepasukan prajurit dan pengawal yang dipimpin langsung oleh Pangeran Kuda Padmadata itu.

“Apakah yang aku lakukan ini bukan pengkhianatan“ pertanyaan itu timbul pula di hati orang-orang yang tertawan itu. Namun ternyata mereka memilih untuk melakukan perintah para prajurit daripada mereka harus mengalami perlakuan yang mendebarkan jantung.

Dalam pada itu, perjalanan pasukan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Mereka beristirahat sejenak ketika matahari bagaikan membakar kulit setelah melampaui puncaknya. Namun mereka tidak menghiraukan lagi keringat yang bagaikan terperas dari tubuh mereka.

“Apakah kita akan mendekati sarang mereka esok pagi?“ bertanya Witantra.

“Sekarang” jawab Mahisa Bungalan.

”Ya, sekareng” desis Pangeran Kuda Padmadata.

”Menjelang gelap?“ bertanya Witantra pula.

”Apa salahnya? Kita akan bertempur malam hari“ sahut Pangeran Kuda Padmadata.

Witantra mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Aku sendiri tidak berkeberatan. Aku mampu bertempur tiga hari tiga malam demikian aku sampai diserang mereka. Tetapi entahlah dengan anak-anak itu”

Pangeran Kuda Padmadata dan Mahisa Bungalan tertegun, mereka mengerti maksud Witantra yang melanjutkan “Tenaga mereka telah terperas di perjalanan yang terik. Mereka mendaki tebing dan menuruni jurang. Kalian dapat saja memaksa mereka untuk bertempur. Tetapi aku tidak yakin, bahwa mereka masih memiliki tiga perempat dari kemampuan mereka”

Mahisa Bungalan menarik nafas panjang. Sambil memandang Pangeran Kuda Padmadata itu berkata "Apakah kita akan mulai dengan besok pagi-pagi benar Pangeran?"

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk. Jawabnya "Baiklah. Malam ini kita beristirahat di depan sarang mereka, tetapi jangan terjadi seperti yang kita dengar dan mereka yang bernasil menyergap lawan mereka justru sedang menunggui mereka di depan padepokan"

"Kita akan sempat melihat-lihat, apakah yang sebenarnya kita hadapi" berkata Witantra.

Dengan demikian, maka ketika mereka mendekati sarang Ki Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itu, maka pasukan itupun segera menebar. Mereka tidak mau kehilangan lawan mereka. Karena itu, merekapun mengawasi sarang itu dari segala arah.

Namun, menjelang senja, mereka masih sempat melihat, bahwa sarang itu nampaknya terlampau sepi. Mereka tidak melihat tanda-tanda apapun di muka barak yang terlindung bukit-bukit kecil. Namun yang justru dapat dilihat jelas dari bukit-bukit itu.

"Sepi sekali" desis Mahisa Bungalan.

"Ya. Tetapi apakah memang demikian" sahut Pangeran Kuda Padmadata yang mengawasi tempat itu dari atas bukit kecil.

"Kita panggil kedua orang itu" gumam Witantra hampir kepada diri sendiri.

Mahisa Bungalanpun kemudian memerintahkan memanggil kedua orang tawanan yang mereka bawa bersama pasukan itu. Dengan hati-hati keduanyapun

mendekati Mahisa Bungalan. Namun seperti orang-orang lain, iapun merasa bahwa barak itu terlampau sepi.

"Biasanya tidak demikian" berkata kedua orang itu "Apakah kau ingin menjebak kami?" geram Mahisa Bungalan.

"Tidak. Sama sekali tidak. Aku mengatakan yang benarnya. Barak itu tidak seperti biasanya"

Mahisa Bungalan yang tidak sabar lagi itupun berata "Marilah. Kita akan melihat"

"Berhati-hatilah" berkata Witantra "siapkan pasukanmu. Beberapa orang akan bersama kita"

"Paman juga akan melihat barak itu?" berkata ahisa Bungalan"

"Ya. Aku juga akan pergi" jawab Witantra.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan, Pangeren Kuda admadata dan Witantra, diantar oleh beberapa orang ngawal, dengan hati-hati mendekati barak yang nampaknya sepi itu.

Sementara Mahisa Bungalan mendekati barak, kedua orang tawanan itupun berada di dalam pengawasan yang ketat. Sedangkan pasukan yang dibawanyapun telah bersiap. Setiap saat diperlukan, mereka akan segera dapat bertindak.

Mahisa Bungalan, Pangeran Kuda Padmadata, Witantra dan beberapa orang pengawal, dengan hati-hati mendekati barak itu. Selangkah demi selangkah mereka maju. Tangan-tangan mereka sudah siap mencabut senjata apabila diperlukan.

Tetapi barak itu memang terlalu sepi. Nampaknya tidak ada seorangpun yang tinggal lagi di dalam barak itu. Pintu

regol barak itu tampak terbuka. Pagar yang rapat dan tinggi yang mengelilingi barak itupun nampaknya tidak terjaga sama sekali.

Dengan hati-hati, merekapun kemudian memasuki regol yang terbuka. Demikian mereka menginjakkan kakinya ke halaman dalam barak itu, mereka merasa, bahwa barak itu memang sudah sepi.

"Gila" geram Mahisa Bungalan "mereka sempat meninggalkan barak ini"

Wajah Pangeran Kuda Padmadatapun menjadi tegang. Meskipun demikian ia berkata "Marilah, kita akan melihat isi barak itu"

Mahisa Bungalan mengangguk kecil. Ketika ia memandang Witantra, orang itupun mengangguk pula.

Demikianlah merekapun kemudian mendekati pintu barak yang terbuka. Perlahan-lahan mereka melangkah masuk. Seperti ketika mereka memasuki halaman barak itu, merekapun semakin yakin, barak itu memang sudah kosong.

Sebenarnyalah, ketika mereka berada di dalam setiap barak yang ada dilingkungan sarang itu, mereka sama, kali tidak menemukan apapun juga. Merekapun dapat menduga, bahwa orang-orang di dalam barak itu telah memindahkan sarang mereka, karena mereka yakin, bahwa pada suatu saat, pasukan Singasari dan Kediri akan datang untuk menangkap mereka.

"Tetapi mereka berhasil lolos" geram Mahisa Bungalan keterlambatan yang sangat mengecewakan"

Witantra tidak manjawab. Sementara Pangeran Kuda Padmadatapun nampaknya sangat kecewa, bahwa

kehadirannya di tempat itu sama sekali tidak memberikan hasil apapun juga.

“Paman” berkata Mahisa Bungalan kemudian kepada Witantra ”yang terjadi adalah satu pangalaman. Betapa lambatnya kami bertindak”

Witantra mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian “Yang terjadi atas Ki Dukut itupun satu pengalaman, bagaimana cepatnya ia bertindak. Tetapi tanpa perhitungan yang mapan”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Pangeran yang masih muda itu, iapun melihat Pangeran itu menjadi sangat kecewa, namun kepalanyapun terangguk-angguk kecil mendengar jawaban Witantra itu.

“Baiklah” berkata Witantra kemudian “kita datang setelah sarang ini manjadi kosong. Kita tidak dapat menyalahkan siapapun juga. Tetapi ini bukan akhir dari perburuan kita”

Mahisa Bungalan mengangguk. Jawabnya “Malam ini kita akan berada di dalam lingkungan halaman barak ini. Besok kita akan kembali ke padepokan itu tanpa membawa hasil apapun juga”

Witantra hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Ia mengerti bahwa anak-anak muda itu menjadi kecewa. Namun iapun merasa wajib untuk kadang-kadang meredakan gejolak kemudaan mereka itu.

Mahisa Bungalanpun kemudian memerintahkan pasukan yang dibawanya untuk memasuki halaman barak dan beristirahat semalam.

“Tetapi jangan lengah” berkata Pangeran Kuda Padmadata kepada para pemimpin kelompok “mungkin

terjadi sesuatu yang tidak kita duga-duga sebelumnya. Jika orang-orang itu menyingkir tidak terlalu jauh dengan perhitungan tertentu, maka mungkin sekali malam nanti, merekalah yang akan manjebak kita"

-oo0dw0oo-

Kiriman Langsung Dino ke Tiraikasih Website

Jilid 15

KARENA itu, maka para pemimpin kelompok itupun segera memerintahkan pasukannya untuk meneliti pagar halaman barak yang rapat dan cukup tinggi itu. Mungkin ada kesengajaan para pengikut Rajawali Penakluk itu membuat pintu-pintu rahasia pada dinding barak yang dapat mereka masuki dimalam hari untuk menjebak pasukan yang ada di dalamnya.

Tetapi dinding barak yang rapat dan tinggi itu ternyata cukup kuat. Tidak ada lubang yang dapat dipergunakan untuk merayap masuk.

Meskipun demikian, para prajurit dan pengawal itupun seialu berhati-hati dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Karena mereka tidak bersiap dengan obor yang cukup banyak, maka para prajurit itupun telah membuat perapian di beberapa bagian halaman barak itu, sekaligus untuk menerangi halaman di sekitar barak, di dalam lingkungan pagar.

Mlerekapun kemudian mengatur giliran untuk berjaga-jaga, agar mereka tidak mengalami nasib seburuk pasukan Rajawali Penakluk yang mengepung padepokan, justru

mereka menjadi lengah karena mereka menganggap lawannya sama sekali tidak berdaya.

Demikianlah, pasukan itupun bermalam semalam di dalam lingkungan halaman barak itu. felapi mereka tidak mengalami sesuatu. Namun dengan demikian, jantung nereka telah dicengkam oleh perasaan kecewa yang sangat.

“Kita harus menemukan mereka” geram Mahisa Bungalan.

Karena itulah, ketika matahari terbit di keesokan harinya, maka Mahisa Bungalanpun telah menemui Witantra untuk membicarakan kemungkinan yang akan ditempuhnya.

“Jika kau ingin mencarinya kemana kita akan pergi?“ bertanya Witantra “apakah kau akan membawa pasukanmu menjelajahi daerah yang tidak terbatas ini? Atau kita mencari bahan lebih dahulu sebelum pasukan kita bergerak”

“Jadi kita harus menunggu lagi?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Bukan menunggu. Tetapi kita akan segera mulai. Bukankah usaha menemukan satu tempat yang akan menjadi sasaran pasukan kita itupun sudah satu permulaan? Apakah kau kira kau akan berhasil dengan iring-iringan pasukan ini mendaki tebing dan menuruni lereng-lereng jurang tanpa tujuan?”

“Jadi menurut pertimbangan paman, kita akan kembali lagi ke padepokan itu?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya, agar kita tahu apa yang harus kita lakukan” Mahisa Bungalan tidak menjawab. Namun iapun kemudian memanggil dua orang tawanannya. Dengan nada keras ia

bertanya, apakah ia mengetahui, kemana perginya seisi barak yang telah kosong itu.

Tetapi jawabnya benar-benar masuk akal "Bukankah selama ini aku berada di padepokan itu? Tentu aku tidak mengetahui kemana mereka pergi"

"Kemungkinan terbesar. Ha, apakah kau tahu sarang-sarang yang lain, yang dapat dipergunakan oleh Rajawali Penakluk yang licik itu?" bentaK Mahisa Bungalan.

"Aku berasal dari barak ini" jawab keduanya hampir berbareng.

Mahisa Bungalan hanya dapat menggeram. Ternyata kedua orang itu tidak dapat menunjukkan, kemungkinan yang dapat menuntun arah pasukan itu tanpa kembali dahulu ke padepokan.

Namun akhirnya Mahisa Bungalan tidak dapat berbuat lain. Bahkan, betapapun kecewa, namun Pangeran Kuda Padmadatapun berkata "Tawanan-tawanan itu tentu ada yang dapat berbicara, kemana kita harus menyusul"

Dengan kesal, Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata telah membawa pasukannya kembali tanpa hasil apapun juga. Barak yang mereka datangi ternyata sudah kosong sama sekali, tanpa mendapat petunjuk, kemana mereka harus mencari Rajawali Penakluk.

Ketika mereka sampai ke Padepokan setelah menempuh perjalanan panjang yang menjemukan, maka Mahisa Bungalanpun segera minta, agar Witantra berusaha untuk mendapatkan petunjuk kemana pasukan yang sudah siap di padepokan itu harus bergerak.

Witantra menarik nafas dalam-dalam ketika Mahisa Bungalan berkata "Paman, bukankah kita sudah cukup lama berjalan menjelajahi daerah yang luas ini? Bukankah

dengan demikian, sudah tiba waktunya bagi kita untuk bertindak lebih cepat?“

“Ya, aku mengerti Mahisa Bungalan. Biarlah aku melakukannya secepatnya” jawab Witantra.

Mahisa Agni, Mahendra dan Ki Wastu yang mendengar persoalan yang dikemukakan oleh Mahisa Bungalan itu hanya tersenyum saja. Mereka dapat mengerti gejolak darah muda yang mengalir di dalam tubuh Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murtini dan Mahisa Pukat mempunyai pendapat lain “Marilah kita mencarinya ayah. Kita akan melanjutkan perjalanan mengelilingi daerah yang luas bersama pasukan yang kuat. Kita akan dapat melihat-lihat dan mendapatkan pengalaman dari penjelajahan itu”

“Ah, kau” desis Mahendra “kau kira kita sedang bertamasya? Mungkin kau akan senang menjelajahi daerah yang luas, menuruni tebing dan memanjang lereng-lereng gunung yang terjal bersama kawan yang berjumlah banyak. Tetapi bukan itu tujuan pasukan Singasari dan Kediri ini bergerak. Mereka mempunyai tugas yang harus mereka lakukan sebaik-baiknya. Dengan tenaga yang sedikit mungkin, akan dapat dicapai hasil yang sebanyak-banyaknya”

“Itu namanya tidak adil. Orang yang ingin mencapai hasil yang besar, ia harus mau bekerja sekeras-kerasnya” jawab Mahisa Murti.

Mahendra tertawa. Katanya “Tetapi dalam perbandingan keseluruhan, patokan itu harus diperhitungkan”

“Seperti ayah saja” desis Mahisa Pukat “ maunya ayah membeli barang semurah-murahnya dan dijual dengan harga yang setinggi-tingginya”

Bukan saja Mahendra, tetapi orang-orang lain yang mendengarpun tertawa pula. Bahkan Witantra berkata “Tetapi patokan ayahmu itu memang dapat ditrapkan dimana-mana Pukat”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Namun dalam pada itu, orang-orang tua itupun berusaha untuk mengimbangi kecepatan gerak anak-anak muda. Merekapun segera berusaha mencari keterangan diantara tawanan yang ada di padepokan itu, kemanakah Rajawali Penakluk itu berpindah tempat.

Tetapi tidak seorangpun dari mereka yang dapat memberikan petunjuk. Tidak seorangpun yang dapat menduga, apa yang dilakukan oleh Rajawali Penakluk itu.

Akhirnya Mahisa Bungalan tidak telaten lagi. Kepada para tawanan itupun ia bertanya, dimanakah tempat-tempat bersembunyian dan sarang-sarang dari kelompok-kelompok yang termasuk berada dibawah pnngaruh Rajawali Panakluk itu.

Orang-orang tua yang melihat cara Mahisa Bungalan menelusuri jejak Ki Dukut itupun mengangguk-angguk. Nampaknya Mahisa Bungalan ingin mencari Ki Dukut dari satu tempat ke tempat yang lain

“Hal ini lebih baik aku lakukan, daripada tidak sama sekali” berkata Mahisa Bungalan.

“Baiklah kita coba” berkata Mahisa Agni “ mungkin usaha ini akan ada hasilnya”

"Karena itu, aku harus mengetahui, kemungkinan-kemungkinan yang dapat aku lakukan" sahut Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni tidak menghalang-halangi. Ternyata bahwa dari para tawanan itu, Mahisa Bungalan dapat mengetahui beberapa tempat yang mungkin dipergunakan oleh Ki Dukut untuk bersembunyi, atau beristirahat beberapa saat sebelum ia mulai lagi dengan kerjanya yang gila.

"Kita akan menjelajahi tempat demi tempat" berkata Mahisa Bungalan kepada Pangeran Kuda Padmadata.

"Kita dapat membagi pasukan" sahut Pangeran Kuda Padmadata "kau membawa separo, aku membawa separo. Kita akan pergi kearah yang berbeda setelah kita sepakati arah kita masing-masing"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, katanya "Bagus. Dengan demikian kerja kita akan lebih cepat"

Dengan rencana itu, maka Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadatapun segera membicarakannya dengan Mahisa Agni dan orang-orang tua yang lain.

Orang-orang tua itu hanya dapat mengangguk-angguk. Namun mereka tidak akan dapat melepaskan anak-anak muda itu. Karena itu, maka Mahisa Agnipun berkata "Baiklah. Aku akan pergi bersama Pangeran Kuda Padmadata, sementara Witantra akan berada di dalam pasukanmu, Mahisa Bungalan" Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu "sudah barang tentu, padepokan ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Satu pengalaman pernah terjadi, Ki Dukut itu justru menyerang lagi padepokan ini. Karena itu, maka biarlah Mahendra dan kedua anak-anaknya bersama Ki Wastu tinggal di padepokan ini bersama beberapa prajurit dan pengawal untuk inarignwasi para tawanan"

Betapa jengkelnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, bahwa mereka harus berada di padepokan itu. Bagaimana pun juga keduanya menyatakan keinginan mereka, tetapi Mahendra tetap berkeberatan jika keduanya mengikuti kakaknya dalam perjalanan yang berat dan tidak menentu.

“Pada saatnya kau akan pergi juga” berkata Mahendra “tetapi dalam perjalanan yang lain”

Akhirnya keduanya mengerti juga, betapa beratnya tugas yang sedang dipikul oleh Mahisa Bungalan, sehingga akhirnya mereka bersedia berada di padepokan bersama ayahnya dan Ki Wastu. Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadatapun telah mempersiapkan diri. Mereka telah membagi pasukan yang ada menjadi dua bagian. Yang seorang akan dipimpin oleh Mahisa Bungalan, yang lain akan langsung dipimpin oleh Pangeran Kuda Padmadata. Sementara itu masih ada sekelompok kecil yang akan tinggal di padepokan untuk membantu para cantrik apabila terjadi sesuatu. Selebihnya, mereka yang tinggal juga berkewajiban untuk memberikan latihan-latihan olah kanuragan, agar para cantrik mampu meningkatkan ilmu mereka.

Demikianlah, pada hari yang tertentu, dua kelompok pasukan itupun berangkat dari padepokan kecil itu. Seperti yang direncanakan, maka Mahisa Agni akan menyertai Pangeran Kuda Padmadata, sedangkan Witantra akan berada di dalam pasukan yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan.

Bersama mereka, dua orang tawanan berada disetiap kelompok untuk menunjukkan, tempat-tempat yang mungkin menjadi tempat persembunyian sementara Ki Dukut Pakering yang bergelar Rajawali Penakluk itu.

Dari para tawanan itu Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata mendapat beberapa petunjuk, bahwa Ki Dukut yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu mempunyai beberapa gerombolan pengikut yung semula saling terpisah. Karena itu. maka mungkin sekuli Ki Dukut berada diantara pengikut-pengikutnya itu.

"Kita harus mendatangi sarang mereka satu demi satu" berkata Mahisa Bungalan kepada tawanan yang menyertainya.

Namun dalam pada itu, Pangeran kuda Padmadatapun berniat demikian. Dengan Mahisa Bungalan Pangeran itu sudah bersetuju untuk membagi, yang manakah yang harus didatangi oleh Pangeran Kuda Padmadata, dan yang manakah yang harus diselesaikan oleh Mahisa Bungalan.

Dengan demikian maka perjalanan kelompok-kelompok itu adalah perjalanan yang cukup berat. Mereka harus menyusup hutan, menuruni jurang dan mendaki lereng bukit-bukit. Sarang gerombolan itu terpencar, dan pada umumnya berada di tempat yang sulit untuk didatangi.

Namun, sudah menjadi tekad Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata, bahwa perburuan itu harus lebih mengarah. Bukan sekedar menjelajahi pedepokan demi padepokan tanpa berbuat apa-apa. Seakan-akan hanya sekedar menunggu kesempatan, serta menunggu satu kemungkinan dari berpuluh-puluh kemungkinan yang lain, bahwa mereka akan bertemu dengan Ki Dukut disatu tempat.

Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan Ki Wastu harus mengikuti cara berpikir anak-anak muda itu. Sehingga merekapun kemudian seakan-akan hanyalah mengikuti saja sambil memberikan pendapat dan mungkin kemampuannya apabila diperlukan

Demikianlah, maka pada hari-hari pertama, kedua kelompok itu telah menuju ke arah yang berbeda, sehingga jarak antara keduanya menjadi semakin jauh. Mahisa Bungalan dan pasukannya, yang di sertai oleh Witantra menuju ke daerah yang berbukit-bukit, sementara Pangeran Kuda Padamadata yang diikuti oleh Mehisa Agni serta pasukannya, menusuk masuk ke dalam kepekatan hutan.

Dari para tawanan mereka mendapat petunjuk, bahwa sebagian dari sarang gerombolan yang berada di bawah pengaruh Ki Dukut itu ada di antara bukit-bukit dan terpencar di seberangnya, sementara yang lain bersembunyi di hutan-hutan dan lembah-lembah dibalik hutan itu.

Tetapi tidak seorangpun dari para tawanan yang mengetahui keadaan Ki Dukut yang sebenarnya. Merekapun tidak tahu apa yang dilakukan oleh pengikut-pengikutnya yang terlepas dari tangan para prajurit dan pengawal.

Mereka tidak mengetahui, bahwa Ki Dukut yang bergelar Rajawaii Penakluk itu tiba-tiba saja sudah hilang dari antara pengikutnya. Sementara sarang yang telah kosong itu telah ditinggalkan oleh penghuninya, atas pesan Ki Dukut ke tempat yang lebih tersembunyi lagi.

Karena itu, baik Mahisa Bungalan maupun Pangeran Kuda Padmadata telah dibawa oleh tawanan-tawanan yang berada di antara mereka menuju ke tampat yang sudah mereka kenal.

Sebenarnyalah, sepeninggal Ki Dukut, setiap kelompok penjahat itu seakan-akan telah saling memisahkan diri. Mereka seakan-akan tidak lagi merasa terikat yang satu dengan lain seperti sebelum Ki Dukut yang mereka kenal dengan gelar Rajawali Penakluk itu berada di antara mereka.

Hanya bekas-bekas pengaruh Ki Dukut yang mengikat mereka sajalah yang kadang-kadang masih terlintas di dalam angan-angan mereka.

"Bila orang itu datang, biarlah kami menjalankan perintahnya. Jika tidak, kami tidak mempunyai keterikatan dengan kelompok-kelompok lain" berkata hampir setiap pemimpin kelompok yang telah mengangkat diri mereka kembali.

Dengan demikian, maka mereka telah terjun kembali ke dalam kehidupan mereka seperti sediakala. Mereka berada di jalan-jalan sunyi. Menelusuri bulak-bulak panjang di malam hari, dan bahkan kadang-kadang memasuki padukuhan-padukuhan dan selanjutnya memilih rumah-rumah yang paling besar dan mempunyai kemungkinan menyimpan benda-benda berharga.

Demikianlah mereka telah kembali ke dalam kehidupan meraba sebagai perampok dan penyamun sepenuhnya tanpa pegangan dan arah sama sekali.

Dalam pada itu, maka tawanan yang berada di dalam pasukan Mahisa Bungalan telah membawa pasukan itu untuk pertama kali ke sarang sekelompok penjahat yang dianggapnya paling baik. Kelompok yang pertama berhubungan dengan Ki Dukut yang bergelar Rajawali Penakluk itu.

"Mungkin Rajawali Penakluk itu berada di sana" katanya di dalam hati "jika tidak, maka meskipun pasukan ini akan berhasil menghancurkan sarang itu, tetapi pasukan ini tentu akan mengalami luka yang cukup parah pula. Jika kemudian aku membawa keternpat yarig terhitung kuat, maka keadaannya tentu semakin buruk, sehingga akhirnya akan menjerumuskan pasukan ini ke dalam lingkungan yang tidak akan memberinya kesempatan untuk meninggal

kan tempat itu. Sarang kelompokku sendiri yang aku kenal baik-baik"

Demikianlah, maka setelah menempuh perjalanan yang panjang dan beristirahat semalam di lereng sebuah bukit berbatu padas, maka pasukan itupun mendekati sarang kelompok yang akan mereka datangi pertama kali.

"Kau jangan menipu kami" berkata Mahisa Bunga lan kepada kedua orang itu "kami akan menghancurkan kepala kalian"

"Aku hanya menunjukkan. Aku tidak tahu lagi, apakah isi padepokan itu. Apakah Rajawali Penakluk ada di situ atau tidak. Atau kemungkinan-kemungkinan lain pada perkembangan terakhir"

Mahisa Bungalan menggeram. Namun kemudian katanya "Sebut, darimana arah yang sebaiknya kami mendekati barak itu?"

"Barak itu menghadap ke tangga yang mendaki lereng bukit ini. Tetapi di samping beberapa gubug, terdapat pula sebuah goa yang dalam dan luas. Aku juga tidak tahu, siapakah yang memimpin kelompok ini sekarang" desis tawanan itu.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun minta pertimbangan Witantra, apakah yang sebaiknya dilakukannya.

"Jika kau sudah siap, maka sebaiknya kita mendekati barak itu" berkata Witantra "awasi setiap lubang yang mungkin dapat dijadikan jalan untuk melepaskan diri. Besok pagi-pagi kita akan menyergap"

"Kau harus memberikan kesempatan kepada orang-orangmu untuk beristirahat. Jangan kau paksa mereka

untuk memeras keringatnya di perjalanan, kemudian memeras darahnya di pertempuran ini"

Mahisa Bungalan tidak membantah lagi. Iapun kemudian memerintahkan pasukannya dengan diam-diam mengepung barak dan goa di hadapan mereka. Tetapi mereka harus sangat berhati-hati, agar penghuni barak itu tidak mengetahuinya.

"Biarkan orang yang memasuki daerah kepungan ini" perinlah Mahisa Bungalan "tetapi setiap orang yang keluar harus kalian ikuti dan kalian tangkap setelah jaraknya cukup jauh dari barak itu"

Demikianlah, maka ketika senja menjadi semakin gelap, pasukan yang datang itupun mulai mengatur diri mengepung sarang gerombolan perampok dari penyamun yang berada dibawah pengaruh Rajawali Penakluk itu.

Seperti yang diperintahkan oleh Mahisa Bungalan, maka para prajurit dan pengawal itupun akan menangkap setiap orang yang keluar dari barak itu, sehingga memungkinkan mereka menghubungi gerombolan yang lain sehubungan dengan kehadiran para prajurit dan pengawal

Tetapi ternyata bahwa kehadiran mereka diketahui oleh penghuni barak itu. Seperti yang selalu mereka lakukan, mengingat pesan Ki Dukut agar mereka selalu berhati-hati, maka gerombolan itu telah memasang beberapa orang untuk mengawasi keadaan siang dan malam. Demikian mereka melihat sepasukan mendekati barak itu, maka merekapun segera bertindak cepat.

Sesudah memberikan laporan kepada pemimpin gerombolan itu. maka dua orang telah diperintahkan untuk menghubungi gerombolan terdekat. Mereka memang sudah memperhitungkan bahwa pasukan itu baru akan menyerang dikeesokan harinya. Menurut perhitungan gerombolan itu,

pasukan yang datang itu tidak akan bergerak dimalam hari, karena mereka belum mengenal medan sebenarnyalah yang cukup gawat.

“Tetapi bagaimana jika mereka menyerang malam ini” bertanya salah seorang dari gerombolan itu.

“Kita akan melumatkannya. Kita sudah terbiasa bergerak dimalam hari. Dan kita sudah mengenal daerah ini seperti kita mengenal tubuh kita sendiri” jawab pemimpin gerombolan itu.

“Kenapa kita tidak menyerang mereka malam ini?“ bertanya yang lain.

“Kita harus keluar dari sarang kita. Merekapun berpencar mengelilingi barak ini. Apalagi mereka telah memilih tempat yang paling baik bagi mereka, karena kitalah yang datang kepada mereka. Agak berbeda jika merekalah yang datang kepada kita. Mereka tidak dapat memilih tempat dimana kita akan menjebak” sahut pemimpin gerombolan “selebihnya, jika orang kita itu sempat menghubungi kelompok lain yang terdekat, maka kita akan mendapat kesempatan lebih banyak. Aku sudah berpesan, agar mereka tetap berada diluar kepungan, dan mereka akan bertindak pada saat pasukan itu menyerang kita besok pagi”

Para perampok dan penyamun yang berada dibarak itupun hanya dapat menunggu. Namun mereka selalu siap menghadapi segala kemungkinan yang bakal datang.

Ternyata bahwa dua orang yang mereka tugaskan untuk menghubungi kelompok lainnya, berhasil menyusup keluar sebelum kepungan itu merapat. Mereka dengan tergesa-gesa, bahkan berlari-lari kecil menuju kesebuah barak yang lain. Mereka berharap bahwa sebelum pagi. kelompok yang lain itu sudah berada di sekitar sarangnya.

Kedatangan kedua orang itu memang mengejutkan. Sarang yang didatangi itupun selalu dalam kesiagaan seperti juga yang lain-lain. Sehingga karena itu, kedatangan kedua orang itu segera diketahui oleh hampir semua orang di dalam gerombolan itu.

"Apa yang terjadi?" bertanya pemimpin gerombolan itu.

"Barak kami telah didatangi otuli sepasukan yang kuat berkata kedua orang petugas itu "mereka mengepung barak kami. Menurut perhitungan kami, mereka akan menyerang besok pagi"

Pemimpin gerombolan itu mengangguk-angguk. Iapun segera mengerti bahwa kedatangan kedua orang itu tentu akan memerlukan bantuan.

Untuk menjaga kepentingan bersama, juga apabila gerombolan itu sendiri mengalami, maka pemimpin gerombolan itupun berkata "Kau tentu memerlukan bantuan. Baiklah, kita akan menghadapi mereka bersama-sama"

"Terima kasih. Kamipun akan melakukan hal yang serupa apabila barak inilah yang mengalami serangan pada kesempatan lain" jawab petugas itu.

"Tetapi apakah menurut perhitungan kalian, kami akan dapat melawan mereka?" bertanya pemimpin gerombolan itu.

"Jumlah mereka tidak terlalu banyak. Tetapi kita sudah dapat mengukur kemampuan mereka. Ketika orang-orang lerbaik kita menyerang mereka, maka diantara kita jaluh banyak korban" berkata petugas itu "tetapi sekarang, meskipun bukan orang-orang terbaik, kita dapat mengarahkan semua orang yang ada. Tidak hanya beberapa

orang terpilih saja. Bagaimanapun juga, jumlah akan ikut menentukan akhir dari pertempuran yang bakal datang itu”

“Aku sependapat” jawab pemimpin gerombolan itu “tentu orang-orang yang tertawan itulah yang telah menunjukkan barakmu itu”

“Tentu. Kami sudah memperhitungkan, seperti juga perhitungan Rajawali Penakluk itu, sehingga ia memerintahkan sarang induk kita itu dipindahkan”

Demikianlah, maka gerombolan itupun segera mempersiapkan diri. Mereka harus dengan cepat bertindak.

“Kesempatan untuk melepaskan dendam“ berkata pemimpin gerombolan itu “merekalah yang kini datang. Dengan jumlah yang banyak kita akan menghancurkan mereka. Meskipun kita tidak lagi memilih orang-orang terbaik, tetapi justru kita semuanya akan bergerak”

Sejenak kemudian, maka gerombolan itupun telah meninggalkan sarang mereka. Hanya beberapa orang sajalah yang kemudian tinggal menunggui harta benda yang tersimpan di dalam barak itu.

Dengan petunjuk dari kedua orang yang datang memberitahukan keadaan baraknya itu, maka gerombolan yang datang itupun telah mengatur diri. Pemimpin gerombolan itu telah memberikan beberapa petunjuk, agar kehadiran mereka tidak diketahui oleh orang-orang Singasari dan Kediri itu.

“Kita baru akan bergerak jika orang-orang Singasari dan Kediri itu sudah mulai menyerang” berkata pemimpin gerombolan itu, lalu “sehingga dengan demikian, maka pasukan itu akan terjepit. Di depan mereka adalah orang-orang yang berada di dalam barak, sementara dibelakang mereka adalah kita yang datang untuk membalas dendam”

Demikianlah, maka dengan cepat gerombolan itu bergerak. Mereka mendekati sarang yang terkepung itu menjelang ayam jantan berkokok untuk yang ketiga kalinya.

"Ada waktu sedikit untuk beristirahat" berkata pemimpin gerombolan itu "memencarlah. Bukankah kalian telah mengenal daerah ini, setidak-tidaknya beberapa orang diantara mereka? Kalian akan menyerang setelah aku memberikan isyarat dengan suara kentongan kecil ini. Kalian tidak perlu mengapung daerah ini. Tetapi kalian cukup berkumpul kelompok demi kelompok di tempat yang terpencar, sehingga pada saatnya kalian akan dapat menyergap dari segala arah. Sementara kalian menunggu fajar, kalian sempat tidur barang sejenak"

Demikianlah, maka dengan sangat hati-hati, maka gerombolan itupun telah terpencar. Mereka berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil yang sudah ditentukan diseputar barak itu. Pada saatnya mereka sudah ditentukan diseputar barak itu. Pada saatnya mereka akan menyerang dari segenap penjuru"

Waktu yang sesaat itu telah mereka pergunakan sebaik-baiknya untuk beristirahat. Beberapa orang diantara mereka sempat mengunyah makanan yang mereka bawa dari barak mereka. Yang lain langsung tertidur. Tetapi kawannya segera membangunkannya sambil berdesis "Jangan mendengkur. Suaramu seperti babi hutan. Jika orang-orang Singasari dan Kediri itu mendengar, maka mereka akan datang menangkapmu"

"Apa aku mendengkur?" ia bertanya.

"Keras sekali" jawab kawannya.

"Aku tidak merasa" jawabnya.

”Dan kau tentu tidak mendengarnya pula” sahut kawannya yang lain.

Orang itu terdiam. Tetapi iapun kemudian tidur sambil memiringkan kepalanya, agar tidak mendengkur lagi. Tetapi ternyata kawannya telah membangunkannya lagi. ”Pergilah jauh-jauh. Tidurnya sendiri” geram kawannya.

“Nanti aku dimakan harimau” katanya “baiklah. Aku tidak akan tidur. Aku hanya sekedar bertiduran untuk menghilangkan telah”

Tetapi sebentar kemudian ia sudah mendengkur lagi. Namun kawan-kawannya tidak menghiraukannya lagi. Merekapun sedang mencoba untuk dapat tidur barang sekejap.

Tetapi kesempatan itu memang tidak terlalu lama. Sejenak kemudian langitpun mulai dibayangi oleh warna fajar.

Dalam pada itu, maka para prajurit dan pengawal yang mengepung barak itupun telah bersiap-siap untuk melakukan tugas mereka. Barak itu akan segera mereka serang dari segala arah. Mereka masih mempunyai harapan, bahwa mereka akan dapat menemukan Rajawali Penakluk atau setidak-tidaknya mendapat keterangan tentang dirinya.

“Ingat” berkata Mahisa Bungalan kepada pemimpin-pemimpin kelompok yang dikumpulkannya menjelang pagi kami bukan datang untuk membunuh. Tetapi tugas kami adalah memburu orang yang bernama Ki Dukul dan bergelar Rajawali Penakluk itu. Meskipun porumpok dan penyamun tidak dibenarkan adanya, tetatamai ditelatah Kediri dan Singasari, namun cara kita menghadapi mereka berbeda dengan apa yang harus kita lakukan terhadap Ki Dukut Pakering”

Para pemimpin kelompok itu mengerti apa yang dimaksudkan oleh Mahisa Bungalan. Karena itu. maka merekapun mengangguk dan siap menyampaikan perintah itu kepada anak buah mereka.

"Kalian akan mendengar suara panah sendaren. Kami disini akan melepaskan panah itu kesegenap arah. Suara sendaren yang kalian dengar adalah perintah, bahwa kalian harus segera menyerang" berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Demikianlah maka para pemimpin kelompok itupun segera kembali ke tempat masing-masing dan segera menyampaikan pesan itu pula kepada anak buahnya.

Sementara itu, di dalam barak itupun telah terjadi kesibukan. Orang-orang di dalam barak itu menjadi-berdebar-debar pula. Kedua orang yang ditugaskannya mencari hubungan dengan gerombolan terdekat tidak kembali lagi kepada mereka.

"Keduanya tentu mempunyai perhitungan tersendiri" berkata pemimpin gerombolan itu "mereka tidak akan berani menembus kepungan. Jika mereka tertangkap, maka rahasia hubungan mereka dengan kawan kita diluar barak ini akan terungkap"

Bagaimana jika mereka tertangkap ketika mereka berangkat?" bertanya seseorang.

"Memang mungkin. Karena itu, kita harus bersiaga sebaik-baiknya. Mungkin kita memang harus bertempur tanpa bantuan pihak yang lain" jawab pemimpin gerombolan itu "sementara kita belum tahu pasti, seberapa besar kekuatan lawan. Tetapi kita yakin, bahwa kita akan dapat mempertahankan diri. Dan kitapun yakin, bahwa orang itu akan dapat menghubungi kawan kita. Mereka

akan datang membantu kita dengan cara yang kita pesankan”

Namun demikian, pemimpin gerombolan itupun telah memerintahkan orang-orangnya Untuk mempergunakan segala cara yang dapat mereka lakukan tanpa mengharap bantuan pihak lain.

“Jumlah kita cukup banyak” geramnya.

Beberapa orang diantaranya mereka telah siap dengan budur dan batu besar yang dapat mereka lontarkan pada lereng-lereng yang mungkin akan dipanjat oleh para prajurit dan pengawal. Juga di hadapan tangga yang menjadi jalan induk memasuki sarang mereka. Sementara yang lain telah menyiapkan lembing-lembing bambu yang ujungnya diberi sekeping besi. Lembing-lembing itu akan dapat mereka lontarkan kepada lawan yang akan mendaki bukit.

Dengan senjata-senjata itu, mereka telah menghadap kesegala arah yang mungkin akan ditempuh oleh para prajurit dan pengawal. Meskipun satu sisi dari barak itu agaknya terlalu sulit untuk ditempuh, namun mereka telah menempatkan-beberapa orang untuk mengawasinya juga. Mungkin sekali para prajurit dan pengawal itu justru meng ambil arah yang dianggapnya terlalu sulit itu, sehingga mereka dapat menyergap tanpa mendapat perlawanan yang berarti.

Tetapi prajurit dan pengawal yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan itu tidak mempergunakan jalan yang terlalu sulit itu. Kepungannya pada bagian yang sulit itupun tidak terlalu rapat, karena mereka menganggap, jalan itu tidak akan mungkin dilakui.

Dengan hati yang berdebar-debar, setiap orang telah menunggu langit menjadi terang. Para prajurit dan

pengawal, orang-orang yang berada di dalam kepungan dan gerombolan yang datang untuk membantu.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya tempat itu justru menjadi semakin sepi. Orang-orang yang ada di sekitar tempat itu telah menahan nafas masing-masing dengan tangan dihulu senjata. Sementara yang lain telah siap untuk melontarkan senjata-senjata mereka, sementara orang lain menggenggam tangkai ketongan dengan eratnya sedangkan tangannya yang lain menggenggam pemukulnya.

Tiba-tiba kesenyapan pagi itu telah dikoyak oleh lengking panah sendaren. Beberapa panah sendaren telah berterbangan kesegala arah, seolah-olah gaung suara burung aneh yang memenuhi langit yang masih buram.

Pada saat itulah pasukan Mahisa Bungalan mulai bergerak. Merekapun menyadari kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada saat mereka mendekati barak. Karena itulah, maka pasukan yang paling kuat adalah justru pasukan yang datang dari arah sayap. Meskipun mereka menempuh jalan yang agak sulit, tetapi mereka mendaki tebing tidak tepat di hadapan barak yang menjadi sasaran serangan mereka, sehingga mereka tidak akan mendapat hambatan langsung dari orang-orang di dalam barak itu.

Tetapi satu hal yang tidak diperhitungkan oleh Mahisa Bungalan adalah, kedatangan orang-orang dari gerombolan lain yang akan menyerang mereka dari belakang.

Perlahan-lahan pasukan Mahisa Bungalan itu bergerak maju. Hal-hal yang akan terjadi telah diduga sebelumnya. Demikian pasukan induk itu mendekati tangga, maka orang-orang di dalam gerombolan itu telah siap melontarkan batu-batu yang besar untuk menghambat lawan mereka, sementara yang lain akan melemparkan

lembing-lembing bambu yang ujungnya diberi kepingan-kepingan besi tajam.

Tetapi para prajurit dan pengawal itupun cukup mempunyai pengalaman. Karena itu, maka mereka yang dihadapkan langsung pada jalan induk itu adalah prajurit-prajurit dan pengawal pilih yang mampu mengatasi kesulit an yang bakal mereka hadapi dengan perlengkapan khusus Mereka adalah prajurit-prajurit yang bersenjata pedang dan perisai.

Demikian prajurit-prajurit pengawal yang melalui jalan di hadapan sarang mereka itu mulai mendaki, di-antaranya lewat tangga yang memang sudah ada disitu, maka batu-batu besar itupun mulai dilontarkan, diiringi dengan lemparan lembing dan anak panah.

Bebatuan dan senjata-senjata itu momang dapat menahan pasukan Mahisa Bungalan. Mereka tidak segera dapat memanjat. Sebagian dari mereka berusaha untuk mendaki di sebelah menyebelah, tetapi batu-batu itupun meluncur dengan derasnya diiringi dengan lontaran lembing dan anak panah.

Namun agaknya para prajurit dan pengawal itu tidak menjadi gelisah. Hal itu memang sudah diperhitungkan. Pasukan yang datang dari sayap harus mendahului menghimpit gerombolan itu, sehingga sebagian dari mereka akan ditarik ke daerah benturan yang terjadi itu.

Sebenarnyalah bahwa sebagian sayap pasukan Mahisa Bungalan telah berhasil mendaki tebing. Merekapun segera merayap mendekati sarang gerombolan itu dari samping.

Dengan demikian, maka pertempuran yang berkobar lebih dahulu justru sayap pasukan Mahisa Bungalan. Pasukan itu seolah-olah telah datang menghimpit dari sebelah menyebelah.

Kekuatan pasukan Mahisa Bungalan ternyata sangat mengejutkan. Jumlah mereka memang tidak sebanyak orang-orang yang ada disarang itu. Tetapi kemampuan mereka ternyata jauh melampaui kemampuan orang-orang yang berada digerombolan itu.

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian telah terdengar suara kentongan dari arah yang agak jauh, justru di bagian yang dianggap sulit. Suara kentongan yang memberikan aba-aba kepada gerombolan yang akan datang membantu gerombolan yang telah diserang oleh pasukan Mahisa Bungalan itu.

Tetapi sebenarnyalah, yang berada di tempat itu hanyalah beberapa orang saja yang bertugas membunyikan isyarat itu.

Sementara itu, pasukan yang sebenarnya telah memencar dari segenap arah, seperti pasukan Mahisa Bungalan.

Isyarat itu mengejutkan Mahisa Bungalan dan pasukannya. Dengan demikian, maka mulailah Mahisa Bungalan menyadari kelengahannya.

Batu dan lembing yang dilontarkan dari atas tebing tidak mengejutkan pasukannya. Kestagaan itu dapat saja berlangsung setiap saat, sejak terjadi permusuhan dengan padepokan kecil itu, karena mereka yang berada disarang gerombolan itu sudah menduga, bahwa pada suatu saat akan datang serangan balasan seperti itu. Tetapi bahwa diluar kepungan pasukan dari Singasari dan Kediri itu masih terdapat selapis lawan yang menyergap mereka, adalah merupakan satu peristiwa yang seharusnya tidak perlu terjadi.

"Satu kelengahan" desis Witantra.

“Ya. Satu kelengahan” gumam Mahisa Bungalan “kita tidak tahu, apakah kelengahan ini akibatnya akan parah bagi pasukan ini”

Witantra tidak menjawab. Tetapi ia mulai melihat, orang-orang yang bermunculan dari gerumbul-gerumbul liar diseputar mereka. Dengan senjata teracu dan teriakan-teriakan yang gempita, merekapun berlari-lari dengan garangnya.

Para prajurit Singasari dan pengawal dari Kediri yang sudah berada di atas tebingpun terkejut. Sayap pasukan yang mulai menghimpit lawannya itu harus mengambil sikap.

Tetapi para pemimpin kelompok para prajurit dan pengawal itu memiliki pengalaman yang luas di dalam pertempuran yang paling garang. Karena itu, maka merekapun dengan cepat menyesuaikan diri. Meskipun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawan meraka menjadi sangat banyak dikedua arah.

Kehadiran gerombolan itu telah membuat orang-orang di dalam sarang yang terkepung itu bersorak-sorak pula. Mereka merasa seakan telah terlepas dari ancaman yang mencemaskan dari pasukan yang kuat itu.

Sejenak kemudian, pertempuran yang dahsyatpun telah terjadi. Bukan saja disayap pasukan yang sudah mulai menyerang dari sebelah menyebelah. Tetapi pasukan yang sudah mulai memanjat dari bagian depan barak itupun harus menghentikan langkah mereka untuk meng -hadapi gerombolan yang menyerang mereka dari arah belakang.

“Keadaan kita gawat paman” berkata Mahisa Bungalan.

Witantra memang melihat keadaan yang gawat itu. Pasukan lawan jumlahnya menjadi semakin banyak.

"Aku akan membunyikan isyarat untuk menyelamat kan pasukan ini" berkata Mahisa Bungalan.

Tidak ada pilihan lain. Karena itu, maka Witantrapun mengangguk kecil.

Namun Mahisa Bungalan masih nampak ragu-ragu ketika tiga orang penghubung telah siap di hadapannya.

"Bagaimana paman?" sekali lagi ia bertanya.

"Keadaan pasukanmu memang gawat" berkata Witantra.

Mahisa Bungalan mengangguk sambil berkata "Baiklah. Marilah kita lepaskan isyarat itu. meskipun sebenarnya baru akan aku lepaskan disaat-saat yang memaksa. Bahkan kami berharap bahwa isyarat itu tidak perlu. Tetapi keadaan yang tidak terduga-duga ini telah mencemaskan pasukan kita. Meskipun pertempuran ini baru mulai. Agaknya kita tidak boleh membiarkan pasukan ini hancur di ujung pertempuran"

Ketiga orang itupun kemudian siap dengan busur dan anak panah mereka. Panah sendaren.

Dengan segera ketiganyapun menyiapkan diri. Sejenak kemudian, maka meluncurlah berturut-turut tiga panah sendaren keudara.

Isyarat itu telah mengejutkan setiap pemimpin kelompok pasukan Singasari dan Kediri. Namun dengan demikian mereka menyadari, bahwa keadaan mereka mulai gawat demikian mereka mulai terlibat ke dalam pertempuran.

Isyarat itu adalah isyarat untuk bertempur dengan kekuatan tertinggi dan kemungkinan yang paling buruk. Pasukan itu harus mengurangi jumlah lawan mereka sebanyak-banyaknya.

Karena itulah, maka pertempuran itupun segera telah meningkat semakin dahsyat. Pasukan Singasari dan Kediri itu tidak sempat melihat keseluruhan medan. Karena itu, merekapun segera dapat membayangkan, ketika isyarat itu mereka dengar.

"Tidak ada cara lain" berkata seorang pemimpin kelompok kepada anak buahnya.

Sebenarnyalah para prajurit dan pengawal itupun telah bertempur tanpa pengekangan diri. Ketika satu dua orang kawan mereka mulai terluka, maka merekapun yakin, bahwa sebenarnyalah isyarat itu telah dilontarkan tepat pada saatnya, demikian pertempuran itu mulai.

Karena itulah, maka pasukan Mahisa Bungalanpun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Justru mereka merapat dan menyempit garis benturan antara pasukan mereka dengan lawan. Dengan demikian, maka mereka berhasil membatasi jumlah lawan yang akan langsung mereka hadapi, meskipun dengan demikian, lapisan lawan menjadi semakin tebal.

Tetapi kelebihan kemampuan dan ketrampilan bertempur pada para prajurit dan pengawal itu telah membuat lawan mereka menjadi ngeri.

Pada saat-saat yang gawat itu, Mahisa Bungalan dan Witantra tidak dapat tinggal diam. Sementara mereka belum pasti bahwa di tempat itu terdapat seorang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk, maka Witantrapun harus membantu para prajurit dan pengawal yang gelisah melihat jumlah lawan mereka.

Witantra dan Mahisa Bungalan tidak segera memisahkan diri. Witantra masih menunggu perkembangan. Jika benar ada orang bernama Rajawali Penakluk itu, dan yang dipilihnya ternyata Mahisa Bungalan untuk menjadi

lawannya, maka mau tidak mau Witantra harus berusaha menghindarkannya. Apalagi pertemuan antara dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu bukannya di dalam perang tanding.

Karena itu, maka Witantra dan Mahisa Bungalan yang justru berada diinduk pasukan yang menghadap langsung kemulut sarang gerombolan itu, telah bertempur pula diantara para prajurit dan pengawal yang tidak sempat untuk memanjat naik. Kecuali lawan merekalah melontarkan batu dan senjata tajam, juga karena sergapan yang tiba-tiba saja datang dari belakang.

Sebenarnyalah bahwa jumlah induk pasukan itu justru tidak sebesar sayap pasukan yang mendapat tugas menghimpit lawan dari arah yang berlawanan. Menurut perhitungan, memang sayap itulah yang akan membenturkan kekuatannya lebih dahulu karena mereka tentu tidak akan mendapat hambatan yang sangat besar disaat-saat mereka memanjat tebing untuk mencapai ketinggian lawan mereka.

Kehadiran Witantra dan Mahisa Bungalan langsung dimedan pertempuran itu telah mengejutkan lawan mereka, justru karena keduanya nampaknya tidak berdebar dengan orang-orang lain dalam pasukannya, dan senjata merekapun tidak lebih dari sebilah pedang seperti yang diperguna kan oleh orang-orang lain di dalam pasukan itu.

Namun ternyata bahwa ujung senjata mereka itu, bagaikan memiliki ketajaman penglihatan, sehingga setiap geraknya telah berhasil menyusup senjata lawan, dan menyentuh kulit dan mengoyak daging.

Meskipun Mahisa Bungalan telah melepaskan isyarat untuk bertempur dengan kemampuan tertinggi dan kemungkinan yang terburuk bagi lawan, namun keduanya

memang bukan pembunuh-pembunuh yang tidak berperi-kemanusiaan. Karena itu, justru mereka yang tersentuh oleh senjata Witantra dan Mahisa Bungalan, sebagian besar masih mempunyai kemungkinan untuk tetap hidup meskipun mereka tidak berdaya lagi untuk melawan.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Orang-orang yang mempertahankan sarang mereka dan mereka yang datang untuk membantu, mulai merasa, bahwa lawan mereka benar-benar sepasukan prajurit dan pengawal yang mumpuni.

"Tetapi jumlah kita jauh lebih banyak" berkata pemimpin gerombolan yang bertahan. Hampir bersamaan pula, maka pemimpin gerombolan yang datang membantupun berteriak pula.

Teriakan-teriakan itu memang dapat memberikan dorongan tekad yang dilambari dengan dendam seperti yang sengaja ditiup ketelinga mereka oleh para pemimpin mereka.

Dengan demikian, meskipun diinduk pasukan itu, jumlah prajurit dan pengawal terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah lawan mereka, namun pertempuran itupun seolah-olah menjadi seimbang. Orang-orang yang berada di atas tebing itu tidak lagi dapat melontarkan batu dan lembing-lembing bambu yang ujungnya diberi kepingan besi tajam, karena di dalam pertempuran itu seakan-akan telah berbaur kedua belah pihak.

Disayap pasukan Mahisa Bungalan yang sudah berada di tempat yang lebih tinggi, dan sudah mulai menghimpit lawan telah mengalami kesulitan pula. Mereka bertempur menghadap kesegala arah. Justru merekalah yang kemudian seolah-olah telah terkepung.

Namun pengalaman mereka berada diberbagai medan yang paling berai, segera menempatkan mereka pada kedudukan yang paling mungkin untuk mengatasi kesulitan itu.

Dalam medan yang sempit itu, prajurit dan pengawal yang berada di dalam pasukan Mahisa Bungalan itu telah membentuk gelar bulat memanjang. Dengan demikian, maka sebagian lawan mereka yang berusaha mengepung pasukan itu, telah berada di pinggir tebing yang meskipun tidak sangat linggi, tetapi seseorang yang terlampar akan berguling dan jatuh dilembah yang memungkinkan mereka menjadi luka-luka pada kulit dan daging. Mungkin luka itu tidak terlalu parah. Namun luka-luka itu akan dapat mengganggu kemampuan tempur mereka.

Sebenarnyalah, bahwa medan yang sempit itu membuat orang-orang yang bertempur sambil berdesak-desak an itu menjadi kebingungan. Adalah satu perhitungan yang mapan, bahwa setiap kali pasukan Mahisa Bungalan yang berada disayap itu telah berusaha mendesak lawan mereka. Satu dua diantara mereka berguling kebawah.

Dengan mendesak mereka maka mereka tidak akan dapat bertahan lagi. Mereka lebih baik berguling-guling di lereng itu, dari pada perut mereka dilubangi dengan ujung pedang prajurit dan pengawal dari Kediri yang ternyata memiliki ketrampilan yang luar biasa dalamilmu pedang.

Namun serangan gerombolan itu bagaikan gelombang yang menghempas pantai. Bergulung-gulung susul menyusul. Jika lapisan pertama berhasil disapu oleh prajurit dan pengawal itu, mati terluka atau terguling dijurang, maka lapisan berikutnya telah menghantam mereka dengan ujung senjata teracu.

Dalam pada itu, orang-orang yang terguling di tebing itu tidak lagi berusaha untuk memanjat. Sambil menyeringai menahan pedih merekapun segera bangkit dan menggabungkan diri dengan kawan-kawan mereka yang berada dibawah, bertempur melawan induk pasukan Mahisa Bungalan. Mereka menganggap bahwa lawan terlalu sedikit di induk pasukan itu, sehingga mereka akan dengan mudah dapat segera menumpas mereka sampai orang terakhir

Tetapi demikian mereka mendekat, maka mereka mulai melihat satu kenyataan yang sama sekali lain dengan yang mereka duga. Meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, namun kawan-kawan gerombolan yang sudah berada di hadapan pasukan yang sedikit itu sama sekali tidak berhasil mendesak maju. Bahkan satu dua orang diantara mereka terlempar diantara kawan-kawan mereka yang berdesakan. Yang lain merangkak sambil mengerang. Sementara yang lain lagi terkapar tidak bergerak.

“Luar biasa” desis salah seorang dari mereka “tentu ada diantara mereka yang memiliki ilmu iblis”

Dalam pada itu, maka dua orang diantara mereka yang datang menyerang itu benar-benar mendebarkan jantung. Ternyata bukan saja Rajawali Penakluk yang mampu berbuat sesuatu diluar nalar mereka. Para prajurit dan pengawal sudah membuat mereka berdebar-debar. Apalagi kedua orang itu. Mereka mampu berbuat sesuatu seperti yang pernah diperlihatkan oleh Rajawali Penakluk itu.

Karena itulah, maka kedua orang itu benar-benar menjadi hantu di medan pertempuran yang semakin dahsyat itu. Keduanya benar-benar mampu menyapu lawan yang mengepung mereka. Meskipun luka-luka senjata yang tergores di tubuh lawannya, bukan goresan dan tikaman yang membunuh, namun mereka benar-benar telah berhasil

melumpuhkan lawan yang tidak terhitung jumlahnya. Jika diantara mereka ternyata ada satu dua orang yang terbunuh, agaknya bukan itulah tujuan mereka.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Witantra dan Mahisa Bungalan tidak akan dapat menghindarkan diri dari pembunuhan. Lawan demikian banyak yartg datang dari segala arah. Karena itu, maka kadang-kadang yang terjadi tidak lagi dapat dihindarinya. .

Dalam pada itu, pertempuran di sebelah menyebelah, masih berlangsung dengan sengitnya pula. Pasukan induk yang jumlahnya tidak begitu banyak itu harus bertempur dengan segenap kemampuan mereka. Tetapi pada umumnya mereka adalah orang-orang terpilih yang bersenjata pedang dan perisai sehingga orang-orang dari gerombolan yang datang membantu dan menyerang pasukan induk itu dari arah belakang, terkejut karenanya, karena seolah-olah mereka telah membentur kekuatan yang tidak akan tertembus.

Dengan demikian maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Matahari yang kemudian memanjat langit, bagaikan semakin memanasi arena yang terbakar oleh kemarahan, dendam dan kebencian.

Mereka yang bertempur itu telah basah oleh keringat. Tetapi ada pula diantara mereka yang menjadi basah oleh darah yang mengalir dari luka.

Yang terdengar diarena pertempuran itu adalah teriakan-teriakan kemarahan, hentakan senjata dan umpatan-umpatan kasar. Namun kadang-kadang juga lengking kesakitan dan kejutan dari mereka yang tergelincir ke dalam jurang.

Orang-orang yang berada di dalam sarang gerombolan itupun sudah seluruhnya ikut melibatkan diri. Mereka yang

semula melemparkan batu dan lembing, telah berlari-lari menuruni tebing dan melibatkan diri malawan pasukan induk Mahisa Bungalan, sehingga seperti pasukan yang berada disayap, mereka berhadapan dengan lawan yang datang dari arah yang berlawanan.

Namun kekuatan yang turun dari barak itupun telah membentur kekuatan yang seakan-akan tidak tergoyahkan. Mereka membentur prajurit dan pengawal terpercaya yang bersenjata pedang dan perisai.

Bagi para prajurit, maka adalah kebetulan sekali bahwa lawan merekalah yang justru menuruni tebing. Karena itu maka mereka tidak perlu lagi memanjat, menghadapi hujan batu, lembing dan anak panah.

Sementara itu, disayap pasukan Mahisa Bungalan, pertempuranpun berlangsung dengan garangnya. Masing-masing pihak telah mengerahkan segenap kemampuan. Para prajurit dan pengawal yang sudah mendengar isyarat untuk bertempur dengan kemampuan tertinggi, tidak ragu-ragu-lagi untuk mengayunkan senjata mereka, meskipun akan berakibat kematianbagi lawannya.

Untuk waktu yang cukup lama, pertempuran itu masih belum dapat dinilai dengan cermat.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan tidak ingin menjadi korban. Dengan demikian, maka sejak ia mulai menggerakkan pedangnya, ia sudah bertekad untuk merangi lawan sejauh-jauh dapat dilakukan. Namun ia tetap berdiri di atas landasan bahwa kedatangannya bukan untuk membunuh. Kematian yang timbul adalah akibat yang memang tidak dapat. dihindari dalam satu peperangan betapapun kecilnya.

Dua gerombolan yang terhitung kuat itu telah mengerahkan segenap orang yang ada diantara mereka.

Terlebih-lebih lagi, gerombolan yang baraknya telah diserang oleh Mahisa Bungalan itu. Meskipun masih ada satu dua orang yang tersisa di dalam goa untuk melindungi barang-barang mereka, tetapi selebihnya telah dikerahkan semuanya di dalam arena pertempuran.

Bahkan pada saat-saat terakhir, telah terdengar suara kentongan yang memanggil semua orang dimanapun mereka sedang berada untuk menghadapi para prajurit dan pengawal yang datang menyerang itu.

Sampai saatnya matahari mendekati puncaknya pertempuran itu masih berlangsung terus. Para prajurit dan pengawal yang berada disayap benar-benar telah terkepung. Namun mereka masih tetap bertahan di tempat mereka. Arena yang sempit di pinggir jurang, sehingga setiap saat, mereka dapat melontarkan lawan mereka menggelinding ditebing yang meskipun tidak begitu tinggi, namun batu-batu padasnya sempal mengelupas kulit diheberapa bagian tubuh.

Ternyata kedua belah pihak merasa, bahwa kekuatan lawan mereka melampaui perhitungan. Para prajurit dan pengawalpun merasa telah terperosok ke dalam kekuatan yang memaksa mereka mengerahkan segenap kekuatan di saat-saat pertama benturan itu terjadi. Sementara orang-orang di dalam kedua gerombolan yang melihat jumlah lawan mereka tidak terlalu banyak, namun ternyata memiliki kekuatan yang mengejutkan.

Di saat matahari melampaui puncak langit, kekuatan di kedua belah pihak telah menurun. Gerombolan yang bertempur dengan keras dan kasar itu telah banyak kehilangan kekuatan mereka. Beberapa orang terbaring sambil mengerang. Sementara yang lain masih juga bertempur meskipun dari tubuhnya telah menitik darah.

Bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang sudah tidak dapat ditolong lagi jiwanya.

Pada para prajuritpun telah jatuh korban. Tetapi terlalu sedikit dibanding dengan lawan mereka. Para prajurit dan pengawal itu memiliki kemampuan pribadi dan kerja sama yang jauh lebih baik dari lawan mereka, meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit.

Pada saat-saat yang demikian, maka Mahisa Bungalan dan Witantrapun mengambil kesimpulan bahwa di sarang itu tentu tidak ada orang yang disebut Rajawali Penakluk.

Jika orang itu ada, ia tentu terjun ke arena. Seandainya tidak diinduk pasukan, tentu berada di sayap pasukan. Mahisa Bungalan telah memberikan pesan, jika orang itu muncul di manapun, maka agar para prajurit dan pengawal memberikan isyarat agar ia segera dapat mengambil tindakan sebelum orang itu menelan banyak korban.

Tetapi isyarat itu belum terdengar.

Karena itu, maka Witantra dan Mahisa Bungalan pun mengambil kesimpulan, bahwa orang itu tidak ada di barak itu.

Dengan demikian, maka keduanya berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran. Tetapi tidak mudah untuk melakukannya. Kedua belah pihak telah terlibat terlalu jauh dalam perang brubuh.

Ketika Witantra kemudian mendekati Mahisa Bungalan, maka katanya “Aku akan mencoba untuk mencegah jatuhnya korban lebih banyak lagi”

“Apa yang akan paman lakukan?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Menemui pemimpin perampok ini” jawab Witantra.

“Menurut pengamatanku, ada dua gerombolan yang kita hadapi. Kalengahanku ternyata telah menyeret pasukan ini ke dalam pertempuran yang berat, dan menyebabkan korban semakin banyak jatuh dari kedua belah pihak” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku akan naik. Tentu pemimpin gerombolan ini masih ada di atas” desis Witantra.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Terserahlah kepada paman”

Witantrapun kemudian mempersiapkan dirinya. Ketika ia siap meninggalkan arena diinduk pasukan, iapun telah berpesan “Hati-hatilah. Aku akan memanjat”

Mahisa Bungalan mengangguk. Namun iapun segera tenggelam ke dalam pertempuran yang riuh.

Witantrapun kemudian bergeser meninggalkan arena pertempuran itu. Sesaat dipandanginya tangga yang memanjat naik. Namun ternyata Witantra lebih senang memanjat tebing tidak melalui tangga itu.

Tidak ada lagi orang yang sempat melontarkan batu atau lembing atau senjata apapun juga karena pertempuran di sayap pasukan Mahisa Bungalan telah semakin mendekati sarang. Sehingga dengan demikian, maka Witantra pun segera dapat naik sampai ke depan barak.

Sejenak ia mengamati pertempuran. Namun kemudian iapun berteriak nyaring sambil meloncat berdiri di atas sebuah batu padas “He, pemimpin gerombolan yang sedang mempertahankan baraknya. Apakah kau dengar suaraku?“

Beberapa orang yang bertempur tidak terlalu jauh daripadanya telah tertegun Melihatnya. Namun seolah-olah mereka merasa wajib untuk tidak berbuat sesuatu atas orang itu.

“Dengarlah, he, pemimpin gerombolan ini” teriak Witantra pula.

Seorang yang bertubuh tinggi, tegap dan berwajah kasar telah berjalan mendekatinya sambil menjawab “Untuk apa kau cari pemimpinku”

“Aku ingin berbicara. Apakah kau pemimpin gerombolan ini?“ bertanya Witantra.

“Bukan aku. Tetapi ia akan mendengar kata-kataku. Apakah maksudmu. Apakah kau dan orang-orangmu akan menyerah?“ orang itu ganti bertanya.

“Itu tidak akan terjadi” jawab Witantra “sebentar lagi kami akan menyapu semua orang-orangmu dan gerombolan yang justru datang dari arah belakang kami”

“Omong kosong. Jadi kau mau apa?“ bertanya orang itu.

“Aku ingin berbicara dengan pemimpinmu” jawab Witantra.

“Bicaralah cepat, sebelum aku membunuhmu” geram orang itu.

Witantra termangu-mangu sejenak. Tetapi ia melihat sayap pasukan Mahisa Bungalan telah semakin mendesak, meskipun lapis demi lapis masih harus dihadapi, kaiena banyaknya jumlah lawan dibanding dengan para prajurit dan pengawal.

“Dengarlah” berkata Witantra “apakah kalian tidak cemas melihat korban yang jatuh tanpa hitungan di pihak kalian?“

Orang itu menggeram. Sekilas ia melayangkan pandangannya karena yang semakin dahsyat di sekitarnya. Ia melihat apa yang sedang terjadi. Namun ia mencoba

untuk berkata dengan garang “Orang-orangmu akan segera tumpas”

Orang-orangku atau orang-orangmu akibatnya adalah hilangnya berpuluh-puluh nyawa” sahut Witantra “mana pemimpinmu. Aku kira ia akan dapat mempertimbangkan, sebaiknya kalian menyerah”

“Persetan“ orang itu berteriak “aku akan membunuhmu”

Jangan bodoh. Katakan kepada pemimpinmu” sahut Witantra.

Tetapi orang itu tidak mendengarkannya. Dengan garangnya ia meloncat menyerang. Senjatanya yang dahsyat, canggah dengan tajam eri pandan tiba-tiba saja telah mengarah keleher Witantra. Jika canggah itu berhasil menjepit lehernya, maka leher itu tentu akan terkerat dengan urat dan daging tersayat.

Tetapi Witantra sama sekali tidak terkejut melihat serangan itu. la mengelak dengan gerak yang sederhana, sementara canggah itu meluncur dekal telinga kanannya.

Namun dengan tangkasnya Witantra memukul canggah itu dengan pedang yang dibawanya. Demikian kerasnya sehingga canggah itu bagaikan direnggut oleh kekuatan raksasa, dan terlepas dari tangannya.

Orang bertubuh tinggi kekar itu terkejut. Orang yang dihadapinya itu tubuhnya tidak terlalu besar. Tidak sebesar dirinya. Tetapi ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa.

“Kau akan mengambil senjatamu?“ geram Witantra “ambillah. Aku tidak akan menghalangimu”

Orang itu berdiri termangu-mangu.

”Cepat. Aku ingin membuktikan kepadamu, bahwa kau tidak berarti apa-apa bagiku. Juga orang-orang yang lain.

Yang sebenarnya ingin aku cari adalah Rajawali Penakluk yang menurut keterangan yang aku dapat, ia berada diantara sarang-sarang gerombolan perampok, sehingga aku akan menyusuri tempat-tempat yang tersembunyi namun yang mungkin sekali menjadi tempat persembunyian Rajawali Penakluk"

Orang itu menjadi semakin tegang. Dengan nada rendah ia berkata "Rajawali Penakluk tidak ada disini"

"Aku sudah mengira. Karena itu, katakan kepada pemimpinmu sebelum kalian semuanya menjadi punah. Para prajurit dan pengawal sudah mendapat perinlah untuk bertempur dalam tataran tertinggi, sehingga sulit untuk mengendalikannya" berkata Witantra.

Orang itu berdiri kebingungan. Sekali-sekali dipandanginya senjata yang tergolek disamping Witantra. Namun kemudian Witantra itu berkata sekali lagi "Ambil senjatamu. Kita akan bertempur"

Orang itu justru semakin kebingungan. Berapa orang yang melihat peristiwa itupun merasa aneh. Apalagi ketika mereka mendengar bahwa orang itu sedang mencari Rajawali Penakluk.

"Cepat" geram Witantra "atau kau panggil saja pemimpinmu. Aku akan berbicara dengan orang itu tentang kematian-kematian yang tidak berarti dari orang-orang gerombolan ini dan gerombolan yang telah berhasil kalian hubungi. Tetapi kehadirannya telah membuat prajurit dan - pengawal yang berada di dalam pasukan kami bertempur dalam tataran tertinggi"

Sejenak orang itu masih berdiri mematung. Namun tiba-tiba seseorang meloncat disampingnya sambil berkata "Aku pemimpin gerombolan ini. Kau sudah datang mengganggu

ketenangan kami disini. Karena itu, kalian semuanya harus dimusnakan”

“Terima kasih, bahwa kau bersedia menemui aku“ sahut Witantra “tetapi jangan mencoba membutakan "diri terhadap kenyataan. Aku melihat kesulitan pada gerombolanmu dan gerombolan yang datang membantumu”

“Omong kosong” geram orang itu.

“Dengarlah. Aku datang untuk memburu Rajawali Penakluk. Aku ingin menangkapnya hidup atau mati. Karena itu, tidak sewajarnyalah jika jatuh korban tidak terhitung, sementara orang yang aku cari tidak ada disini”

“Kalau kalian menjadi ketakutan, menyerahlah“ berkata pemimpin gerombolan itu.

“Jangan main-main” berkata Witantra “aku minta kau menarik pasukanmu dengan isyarat apapun yang dapat kau berikan. Aku berjanji untuk tidak membunuh lebih banyak lagi. Kami akan meninggalkan gerombolan ini dan melanjutkan perjalanan kami, memburu orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk”

“Jangan sombong. Orang itu memiliki kemampuan seperti kuasa dewa-dewa dilangit” berkata orang yang menyebut dirinya pemimpin gerombolan itu.

“Aku akan menangkapnya” berkata Witantra.

Pemimpin gerombolan itu menggertakkan giginya. Katanya “Kau terlalu sombong. Aku akan membunuhmu, mencincangmu dan melemparkan sayatan kulit dagingmu kepada orang-orangmu”

“Jangan mimpi. Menyerahlah” geram Witantra. Orang itu menjadi semakin marah. Tetapi Witantra berkata lebih

lanjut “Ambil senjatamu. He raksasa dungu. Bersama pemimpinmu, buktikan bahwa aku benar-benar mampu menangkap Rajawali Penakluk itu jika ia berada disini”

Tetapi pemimpin gerombolan itu tidak menunggu kawannya mengambil senjatanya. Dengan pedangnya ia meloncat menyerang. kitatan cahaya yang terpantul pada batang pedangya bagaikan nyala yang meloncat dari matahari itu sendiri.

Witantra melihat serangan yang dahsyat itu. Namun sebenarnyalah tidak lebih dari lontaran kekuatan wadag yang kosong. Karena itu, maka Witantra dengan sengit telah menangkis serangan itu dengan membenturkan pedangnya pula.

Benturan yang keras telah terjadi. Namun ternyata bahwa benturan itu telah mengejutkan pemimpin gerombolan yang menyangka bahwa ia mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Dalam pada itu, demikian kerasnya benturan itu terjadi, sementara Witantra dengan sengaja ingin menunjukkan, bahwa ia benar-benar ingin menangkap Rajawali Penakluk, maka pedang di tangan pemimpin gerombolan itu tidak dapat diselamatkan lagi. Bukan saja senjata itu terlepas dari tangannya, tetapi senjata itu telah terloncat beberapa langkah dari padanya.

Sejenak pemimpin gerombolan itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menyadari keadaannya. Dengan gigi gemeretak ia meloncat beberapa langkah surut. Sambil mengumpat ia menyambar pedang seorang gerombolan yang berdiri kehingungan melihat pedang pemimpinnya yang terlempar beberapa langkah itu.

Dengan pedang yang bergetar di tangannya orang itu melangkah mendekati Witantra lagi ia menggeram “Anak

Setan. Kau kira apa yang kau lakukan itu dapat menakut-nakuti aku he?“

“Cobalah” jawab Witantra “sebaiknya kau mencoba meyakini apa yang aku katakan. Panggil Rajawali Penakluk, atau jika ia tidak ada disini, menyerah sajalah. Kami tidak akan berbuat apa-apa. Yang kami cari adalah Rajawali Penakluk itu”

Pemimpin gerombolan itu tidak menghiraukannya. Langkah demi langkah ia maju. Pedangnyapun kemudian terjulur lurus kedepan.

Tetapi Witantrapun seolah-olah tidak menghiraukannya. Bahkan iapun kemudian memungut canggah yang tergolek di tanah. Sambil melemparkan canggah itu ia berkata kepada orang bertubuh tinggi tegap “Pakailah senjatamu. Bantu pemimpinmu. Aku memang ingin meyakinkan, bahwa perlawanan kalian akan sia-sia”

Sambil menangkap senjatanya orang- bertubuh tinggi tegap itu menggeram.

“Marilah. Kalian harus yakin bahwa kalian memang harus menyerah sebelum orang-orangmu tuntas habis” desis Witantra.

Kedua orang itupun segera mempersiapkan diri. Seperti berjanji, maka keduanyapun kemudian mengambil arah yang berbeda. Bahkan dua orang yang lainpun telah mendekat pula. Mereka telah bersiap pula membantu pemimpinnya.

Sementara itu. di sekitar tempat itu pertempuran menjadi semakin seru. Sayap pasukan Mahisa Bungalanpun menjadi semakin mendekati barak. Mereka berusaha mendesak lawan mereka dari barak itu, sementara merekapun

berusaha menghalau serangan gerombolan yang datang membantu, sambil bergeser.

Sebenarnyalah seperti ymg dikatakan oleh Witantra. Prajurit Singasari dan pengawal, dan Kediri telah bertempur tanpa pengekangan diri. justru karena lawan mereka terlalu banyak. Namun dengan demikian, maka korban diantara gerombolan itupun menjadi semakin banyak pula.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di sekitar Witantrapun telah siap menyerangnya. Namun Witantrapun telah siap sepenuhnya. Bahkan iapun kemudian berkata "Marilah. Mulailah"

Hampir berbareng orang-orang itupun menyerangnya. Namun betapa mereka terperanjat. Dengan satu ayunan, dua diantara senjata lawannya telah terlempar. Bahkan dengan ayunan berikutnya, maka sekali lagi pedang di tangab pemimpin gerombolan itupun terlepas pula. Dengan putaran berikutnya, maka canggah yang mulai bergetar di tangan orang bertubuh tinggi tegap itupun telah terlempar pula.

Tetapi Witantra tidak berhenti, la benar-banar ingin memaksa pemimpin gerombolan itu menyerah. Karena itu, maka tiba-tiba saja ujung pedangnya telah menyentuh pundak lawannya. Segores luka telah memerah pada kulitnya.

"Aku baru memberimu peringatan" berkata Witantra "jika aku bersungguh-sungguh, maka pundakmu akan patah"

Pemimpin gerombolan yang kehilangan senjatanya itu meloncat mundur. Dirabanya pundaknya. Dan terasa di tangannya, darah telah menitik dari luka itu.

“Menyerahlah” geram Witantra. Pemimpin gerombolan itu termangu-mangu.

“Aku memperingatkan sekali lagi. Jika kau tidak mendengarkan peringatanku ini, maka kami akan benar-benar mengambil sikap untuk mengakhiri pertempuran ini dengan memusnahkan kalian semuanya, karena disini kita tidak menemukan Rajawali Penakluk”

Pemimpin gerombolan itu berdiri tegak seperti patung. Sementara Witantra berkata “Berilah isyarat agar pemimpin gerombolan yang menyerang kami dari luar kepungan inipun menyadari bahwa mereka tidak akan berarti apa-apa lagi, selain sekedar mengotori senjata kami”

Nampaknya memang tidak ada jalan untuk menghindar. Ketika sekali lagi pemimpin gerombolan itu memandang berkeliling, maka dilihatnya orang-orangnya menjadi semakin terdesak meskipun jumlahnya masih memadai. Tetapi lambat laun jumlah itu akan cepat menjadi susut, tiga empat kali lipat dari jumlah susut para prajurit dan pengawal.

“Nah. apakah kau akan mengorbankan semua orang-orangmu?“ bertanya Witantra.

Pemimpin gerombolan itu termangu-mangu.

“Kami tidak akan berbuat apa-apa terhadap kalian” berkata Witantra “karena yang kami perlukan adalah Rajawali Penakluk itu”

Pemimpin gerombolan itu masih diam dicengkam oleh kebingungan.

Tetapi Witantra sengaja memberinya waktu. Ia tidak berbuat apa-apa ketika pemimpin gerombolan itu sekali lagi memperhatikan arena pertempuran yang semakin gawat mereka orang-orangnya.

“Kau yakin sekarang?“ bertanya Witantra.

Sebenarnyalah bahwa pemimpin gerombolan itupun tidak dapat ingkar melihat medan yang gawat itu. Ia melihat orang-orangnya yang terluka mengerang kesakitan, merangkak-rangkak dan berusaha menghindar dari pertempuran.

“Pasukan kami dapat membunuh setiap orang di dalam gerombolanmu dan gerombolan yang datang membantumu” berkata Witantra “tetapi apakah itu perlu kami lakukan?”

Pemimpin gerombolan itupun kemudian bertanya “Apakah yang akan kau lakukan jika kami menyerah”

“Tidak apa-apa” berkata Witantra “ selain menuntut agar kalian merubah cara hidup kalian yang sesat ini”

“Omong kosong” geram orang itu.

”Apa gunanya aku menipumu, karena aku yakin bahwa kami akan dapat memusnahkan kalian dalam sehari ini” jawab Witantra.

Orang itu tercenung sejenak. Namun akhirnya iapun percaya bahwa pasukan yang datang itu akan dapat menusnakan orang-orangnya dalam sehari itu.

Karena itu, maka ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Pemimpin gerombolan itupun memperhitungkan bahwa pemimpin gerombolan yang lain, yang datang menolongnya, tidak melihat keadaan sejelas seperti yang dilihatnya, karena orang itu berada di dalam kelompok yang menghadapi induk pasukan para prajurit dan pengawal.

Tetapi sebenarnyalah bahwa pemimpin gerombolan itupun mengetahui keadaan yang dihadapinya. Ternyata

bahwa induk pasukan lawan yang nampaknya hanya terdiri dari sejumlah kecil parajurit dan pengawal, namun ternyata mereka mempunyai kekuatan yang tidak diduganya.

Namun demikian, karena ia tidak dapat melihat pertempuran itu dalam lingkup yang lebih luas, maka ia tidak dapat mengambil sikap.

Sementara itu, pemimpin gerombolan yang tinggal di dalam barak yang didatangi oleh Mahisa Bungalan dan pasukannya itu tidak dapat ingkar lagi, bahwa pasukannya sendiri dan gerombolan yang datang untuk membantunya itu tidak dapat bertahan lebih lama. Karena itulah, maka iapun kemudian berkata kepada pengawalnya yang paling dipercaya "Bunyikan isyarat"

"Isyarat apa?" pengawalnya bertanya.

"Bodoh kau. Kita hentikan perlawanan" berkata pemimpin gerombolan itu.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia bertanya "Apakah kita dapat mempercayainya?"

"Aku percaya kepadanya" jawab pemimpin gerombolan itu. Lalu "Terkutuklah jika ia berbohong"

"Aku berkata sebenarnya" sahut Witantra "jika kau berniat memenuhi permintaanku untuk menyerah, aku akan turun dan berada dipasukan induk untuk memberikan perintah, agar para prajurit dan pengawalpun menghentikan pertempuran"

"Kami akan menghentikan perlawanan" berkata pemimpin gerombolan itu.

Witantra kemudian meninggalkan tempat itu. Dengan tergesa-gesa iapun menuruni lereng yang tidak terlalu dalanwintuk menemui Mahisa Bungalan.

“Mereka akan menyerah” berkata Witantra.

“Apakah mereka tidak akan menipu kita?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku kira tidak” jawab Witantra “jika mereka dengan licik menjebak kita, maka kita tidak akan mengampuni setiap orang yang ada di dalam barak itu”

Sejenak kemudian, ternyata mereka telah mendengar isyarat. Dengan kentongan pemimpin gerombolan itu memerintahkan orang-orangnya untuk menghentikan perlawanan. Sementara Mahisa Bungalanpun telah menyiapkan isyarat pula dengan panah sendaren, agar para prajurit dan pengawal juga menghentikan pertempuran.

Beberapa orang prajurit telah melepaskan anak panah keudara berturut-turut pada jarak yang agak jarang. Susul menyusul untuk waktu yang agak panjang.

Dengan demikian, maka kedua belah pihak telah mendapat aba-aba dari induk pasukan masing-masing untuk menarik diri dari benturan senjata. Batikan gerombolan yang datang membantu itupun mengerti pula isyarat itu, sehingga merekapun kemudian telah bergeser menjauh.

Sementara para prajurit dan pengawal juga tidak memburu mereka.

Sementara itu, maka masih terdengar pula isyarat, bahwa gerombolan itu ternyata telah menyarah.

Mahisa Bungalan dan Witantrapun kemudian naik tebing untuk menemui pemimpin gerombolan itu. Mereka masih minta agar pemimpin gerombolan itu

memerintahkan anak buah mereka untuk meletakkan senjata.

Meskipun agak ragu, tetapi perintah itupun telah diberikan lewat suara kentongan. Sehingga dengan demikian maka orang-orangnya telah mengumpulkan senjata mereka dan sama sekali mengakhiri perlawanan.

Tetapi sebenarnyalah bahwa merekapun menyadari, bagaimanapun juga mereka tidak akan dapat melawan pasukan yang dipimpin oleh anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu.

Sesaat kemudian, medan yang semula hiruk pikuk oleh suara dentang senjata, sorak kemenangan dan jerit kesakitan, telah menjadi hening. Orang-orang yang berdiri tegak bagaikan patung yang membeku. Mereka menunggu perintah apa lagi yang harus mereka lakukan.

Mahisa Bungaianpun kemudian memerintahkan kepada para pemimpin kelompok untuk menarik pasukan mereka dalam himpunan gelar masing-masing. Sementara beberapa orang dari merekapun telah berusaha menolong kawan-kawan mereka yang terluka.

Namun sekali-sekali masih juga terdengar gemeretak gigi, bahwa beberapa orang terpaksa menjadi korban. Bukan hanya terluka parah, tetapi ada diantara mereka yang harus melepaskan nyawanya.

Tetapi korban dipihak gerombolan ternyata bagaikan tidak terhitung lagi. Yang luka dan yang terbunuh berserakkan silang melintang.

Mahisa Bungalanlah yang kemudian memanggil kedua orang pemimpin gerombolan yang menyerah itu. Katanya "Kita akan berbicara. Kumpulkan orang-orangmu dan lakukanlah apa yang dapat kalian lakukan terhadap orang

orang kalian yang terluka. Kumpulkan mereka untuk menj dapat pengobatan"

Kedua orang itupun kemudian mengikuti Mahisa, Bungalan dan Witantra sesudah mereka memerintahkan pengawal kepercayaannya untuk mengurus orang-orangnya. Mengumpulkan mereka yang tidak cidera, tetapi juga yang terluka dan terbunuh.

Di tempat yang terpisah, Mahisa Bungalan dan Witantra berbicara langsung dengan kedua orang pemimpin gerombolan yang sudah menyerah itu. Apa yang harus mereka lakukan, dan apa yang mereka kehendaki.

"Kami masih menyayangkan jiwa orang-orang yangt tidak tahu pasti, apa yang sedang mereka lakukan" berkata Mahisa Bungalan.

"Apakah kami semuanya akan ditangkap?" bertanya pemimpin gerombolan yang tinggal dibarak itu.

"Apakah ada yang lebih baik dari menangkap kalian" bertanya Mahisa Bungalan.

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun keduanya tidak dapat mengatakan sesuatu. Agaknya mereka memang menganggap bahwa menyerah akan lebih baik dari membunuh diri bersama-sama dalam jumlah yang besar.

Karena kedua orang itu tidak menjawab, maka Mahisa Bungalanpun berkata "Aku akan berada disini sampai besok, Kami akan mengambil keputusan, apa yang sebaiknya kami lakukan. Aku minta, kalian dan orang-orang kalian tidak melakukan sesuatu yang akan mencelakakan kalian semuanya"

"Kami, akan mengatur mereka" jawab pemimpin gerombolan yang datang untuk membantu, namun yang

ternyata, merekapun telah dijenak oleh kekalahan yang gawat.

Setelah memberikan beberapa janji, maka Mahisa Bungalan dan Witantrapun meninggalkan kedua orang itu untuk mengatur pasukannya. Mereka kemudian ditarik beberapa puluh langkah dari barak. Namun pasukan itu masih tetap mengawasi barak itu dari segala arah. Sementara beberapa orang petugas khusus telah berusaha untuk menolong orang-orang yang terluka dan mengumpulkan beberapa orang yang gugur dipeperangan itu.

Demikian pula yang dilakukan oleh orang-orang di dalam barak gerombolan itu, Merekapun mengumpulkan korban yang berserakan. Sementara beberapa orang diantara merekapun berusaha menolong kawan-kawan mereka yang terluka.

Dalam pada itu, para prajurit dan pengawal telah mengumpulkan senjata orang-orang yang menyerah itu dan menimbunnya dibawah pengawasan. Dengan demikian, maka para prajurit dan pengawal akan yakin, bahwa orang-orang dari gerombolan itu tidak akan melakukan perbuatan yang dapat menjerat mereka ke dalam keadaan yang lebih gawat lagi.

palam suasana yang muram, para prajurit dan pengawal terpaksa menguburkan kawan-kawan mereka yang terluka senjata di tempat itu. Tetapi mereka berusaha untuk mendapatkan tempat yang baik dan ditandai dengan ciri yang akan mudah mereka kenal, sehingga apabila pada suatu saat akan dilakukan upacara bagi mereka, maka mereka akan segera dapat mengenal kembali kubur itu.

Malam itu, Mahisa Bungalan. Witantra dan beberapa orang perwira telah mengadakan pembicaraan. Mereka

kemudian sepakat untuk tidak menangkap semua orang. Hanya pemimpin mereka sajalah yang akan dibawa ke Kediri, sementara orang-orangnya yang lain harus menghentikan kegiatan mereka yang merugikan orang lain itu.

"Tentu akan merupakan satu kesulitan untuk membawa mereka semuanya" berkata salah seorang perwira "sementara beberapa orang masih ada di padepokan itu. Namun agaknya cara itulah yang paling baik. Kita akan dapat mengancam mereka, jika ternyata mereka masih melakukan kegiatan serupa, maka mereka akan kita tumpas habis disaat lain"

"Aku sependapat" berkata perwira yang lain "kini mereka nampaknya harus melihat kenyataan. Korban terlalu banyak jatuh diantara mereka, sehingga kekuatan, mereka telah susut jauh dari kekuatan mereka sebelumnya.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka tidak mempunyai keberatan, meskipun ada juga semacam dendam yang membara di hati mereka, karena beberapa kawa mereka, yang berangkat bersama-sama, ternyata tidak dapat kembali bersama dengan pasukan itu.

"Apaboleh buat" desis mereka. Dan merekapun mengerti, bahwa akibat seperti itu akan dapat terjadi terhadap setiap prajurit dan pengawal yang mengemban tugas.

Demikianlah, maka pasukan yang dibawah pimpinan Mahisa Bungalan itu telah mengambil satu sikap terhadap gerombolan yang nyaris mereka hancurkan. Dengan demikian, maka pada pagi hari berikutnya, Mahisa Bungalan telah menemui kedua orang pemimpin gerombolan itu. Kepada mereka disampaikan, hasil

pembicaraan yang menyangkut kedua orang pemimpin gerombolan itu.

"Kalian berdua dan orang-orang terpenting dari gerombolan kalian akan kami bawa ke Kediri" berkata Mahisa Bungalan.

"Kami tidak akan membantah" jawab salah seorang dari kedua orang itu "tetapi kamipun mohon agar nasib kami mendapat perlindungan"

"Aku akan berusaha" jawab Mahisa Bungalan "sebentar lagi kami akan meninggalkan tempat ini. Kumpulkan orang-orangmu. Aku ingin berbicara kepada mereka"

Demikianlah, maka di hadapan orang-orang yangj semula termasuk dalam gerombolan yang terhitung kuat itu, Mahisa Bungalan telah memberikan beberapa petunjuk agar mereka meninggalkan cara hidup mereka yang hitam itu.

"Kalian akan dapat mencari jalan lain untuk memberi makan dan pakaian keluarga kalian" berkata Mahisa Bungalan "apa yang kalian lakukan selama ini adalah perbuatan yang tercela. Kalian telah membuat orang lain menjadi korban untuk kepentingan kalian"

Orang-orang itupun mendengarkan keterangan itu dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak dapat berbuat lain. Seandainya mereka masih menggenggam senjata, mungkin mereka akan bersikap lain. Mungkin mereka akan berteriak untuk membungkam mulut Mahisa Bungalan. Katau Mahisa Bungalan masih juga berbicara, mereka akan dapat membungkam dengan cara lain, dengan ujung senjata kalian.

Tetapi senjata mereka telah mereka serahkan Mereka sudah tidak berdaya lagi. Dengan demikian, maka mereka

tidak mempunyai pilihan lain daripada mendengarkan keterang an Mahisa Bungalan itu.

Namun Mahisa Bungalanpun menyadari. Orang-orang yang untuk waktu yang lama hidup dalam lingkungan yang seolah-olah tidak terjamah oleh tata kehidupan dan pergaulan antara manusia yang berusaha meningkatkan peradaban mereka, tentu tidak akan dengan mudah menerima pengertian-pengertian yang dikatakannya. Karena itu, aka iapun kemudian juga mempergunakan bahasa orang-rang yang sedang dihadapinya. Katanya “Kali ini kalian kami ampuni. Tetapi kami berharap, bahwa pesan-pesan kami dapat kalian lakukan. Jika tidak dan ternyata kami masih melihat dan menjumpai kalian dalam tingkah laku alian sekarang ini, maka kami tidak akan dapat mengampuni kalian lagi. Kami akan menumpas setiap orang yang tertinat dalam kegiatan yang bertentangan dengan tata hidup yang tertib dan saling menghormati”

Terasa juga jantung mereka tersentuh oleh kata-kata itu. Ancaman itu harus mereka pertimbangkan. Dan agaknya ancaman itu terpahat lebih dalam di hati mereka dari pada beberapa pengertian tentang tata kehidupan dan pergaulan antar manusia, karena sebenarnyalah mereka masih terlalu sulit untuk mengerti, bahwa merugikan orang lain itu adalah salah satu perbuatan yang harus dikutuk.

Karena bagi mereka, kekuatan memiliki kemungkinan terbesar di dalam hubungan antar manusia. Yang menanglah yang menentukan atas yang lemah.

Beberapa kali Mahisa Bungalan menekankan pesan-pesannya. Sehingga Mahisa Bungalan yakin, bahwa orang-orang itu benar-benar mengerti yang dimaksudkan, dan benar-benar ngeri mengalami hukuman yang bakal dijatuhkan kepada mereka, apabila mereka melanggar pesan pesan itu.

Setelah selesai dengan pesan-pesannya, maka Mahisa Bungalanpun kemudian minta diri. Dua orang pemimpin mereka dari dua lingkungan akan dibawa oleh pasukan Mahisa Bungalan bersama dua orang terpenting dari lingkungan masing-masing. Sehingga dangan demikian, maka Mahisa Bungalan akan menjadi lebih yakin lagi, bahwa gerombolan itu tidak akan mampu lagi berbuat apa-apa.

Selain segala macam pesan itu, Mahisa Bungalan masih mengambil satu sikap yang sebenarnya sangat berat bagi mereka. Semua harta kekayaan yang ada dan bernilai tinggi akan dibawa oleh pasukan itu untuk diserahkan kepada pimpinan di Kediri. Adalah sangat baik apabila barang-barang itu dapat diserahkan kembali kepada yang memilikinya. Tetapi jika hal itu tidak mungkin lagi dilakukan, karena pemiliknya sudah tidak dapat mengenali orang-orang mereka yang sudah terlalu lama hilang, atau karena sebab-sebab lain, sehingga barang-barang itu tidak dapat lagi sampai kepada para pemiliknya, maka barang-barang itu akan dapat dipergunakan untuk kepentingan yang lebih berarti bagi Kediri.

Demikianlah, maka ketika matahari naik lebih tinggi lagi, pasukan itu meninggalkan barak gerombolan yang dianggap paling kuat di daerah yang luas, yang seolah-olah jarang sekali dapat dijangkau oleh tangan-tangan pasukan yang dapat memberikan perlindungan kepada rakyat yang lemah.

“Kita akan menyusun rencana baru” berkata Ma hisa Bungalan kepada Witantra “tetapi pada dasarnya, aku akan datang kesetiap sarang seperti yang sudah kita”

“Apakah tidak ada cara lain” bertanya Witantra kepada diri sendiri. Tetapi ia masih belum mengucapkan pertanyaan itu kepada siapapun juga. rencanakan, dan yang

sudah disepakati bersama dengan Pangeran Kuda Padmadata”

Witantra mengangguk-angguk. Tetapi iapun sadar, bahwa perburuan ini tentu akan memakan waktu, beaya dan korban yang tidak sedikit.

Ketika iring-iringan pasukan itu sampai di padepokan kecil, yang seakan-akan merupakan pangkatan samentara di daerah yang jauh itu, maka Pangeran Kuda Padmadatapun telah berada di padepokan itu pula. Pengalaman pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Kuda Padmadata itupun hampir bersamaan dengan yang terjadi atas Mahisa Bungalan. Meskipun sebelumnya mereka tidak berjanji, tetapi keputusan yang mereka ambilpun jampir bersamaan pula. Seperti Mahisa Bungalan, maka Pangeran Kuda Pad madata tidak membawa semua orang yang tergabung dalam gerombolan yang didatanginya.

“Aku mencoba untuk memberikan peringatan-peringatan keras terhadap mereka” berkata Pangeran Kuda Padmadata “hanya tiga orang yang aku bawa bersama kami“

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata “Mudah-mudahan mereka menepati janji. Jika tidak, kami terpaksa melakukan seperti apa yang telah kami katakan kepada mereka”

“Ya” berkata Pangeran Kuda Padmadata “untuk menegakkan wibawa Singasari dan Kediri. Tetapi juga untuk kepentingan rakyat yang selaku diancam oleh ketakutan”

Untuk beberapa hari, maka pasukan yang di padepokan itu beristirahat. Mereka menunggu kawan-kawan mereka yang terluka menjadi sembuh kembali, atau setidak-tidaknya luka-luka itu menjadi bertambah ringan.

Namun demikian, Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata masih dalam pendirian mereka, bahwa perburuan harus dilanjutkan.

Witantra yang sempat berbicara dengan Mahisa Agni, Mahendra dan Ki Wastu menjadi prihatin. Jika usaha itu dilanjutkan dengan cara yang sama, maka korban tenu akan menjadi semakin banyak. Setiap kali Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata mendatangi sarang-sarang gerombolan, maka tentu ada satu dua orang prajui dan pengawal yang gugur. Meskipun mereka juga akan berhasil membunuh jauh lebih banyak. Namun kematiian yang demikian seharusnya dapat dihindari, karena yang mereka cari sebenarnya adalah Ki Dukut Pakering.

Tetapi ketika hal ini mereka sampaikan kepada Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata, maka sikap keduanyapun hampir sama.

“Paman” berkata Mahisa Bungalan kepada Witantra “bukankah dengan demikian kita akan mendapi hasil ganda. Selain mencari Ki Dukut Pakering kita sudah berbuat sesuatu bagi keamanan di daerah ini. Bukankah dengan demikian kita sudah menghancurkan sarang-sarang gerombolan yang bengis bagi rakyat di sekitarnya. Bukankah dengan demikian kita dapat merampas kembal apa yang pernah mereka rampas dari rakyat? Usaha kita bukan sekedar mencari dan membunuh Ki Dukut Pakering. Tetapi sekaligus dengan tugas yang tidak kalah pentingnya dari mencari Ki Dukut itu sendiri”

Orang-orang tua yang menyertai mereka sampai ke padepokan itu tidak dapat membantahnya. Yang dikatakan anak-anak muda itu memang tidak terlalu salah. Tetapi apakah tidak ada cara yang lebih baik agar korban dapat dikurangi sejauh-jauhnya.

Namun orang-orang tua itu hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala, ketika anak-anak muda itu berbicara di hadapan para prajurit dan pengawal. Mereka telah berhasil menempa hati para prajurit dan pengawal, sehingga merekapun justru mengharap, kapan mereka akan berangkat lagi untuk menumpas tindakan-indakan terkutuk dari orang-orang yang sama sekali tidak bertumpu pada peradaban manusia itu.

Akhirnya, datang pula saatnya Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata berangkat lagi dalam tugas mereka. Dari orang-orang yang tertawan mereka mendapat petunjuk-petunjuk tempat-tempat lain yang mungkin menjadi tempat persembunyian Ki Dukut Pakering.

Karena itu, maka pada saatnya, Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata telah menyiapkan pasukan mesing-masing. Seperti sebelumnya, maka merekapun menuju kesasaran yang berbeda. Dan seperti yang pernah mereka lakukan, orang-orang tuapun tidak sampai hati melepaskan mereka pargi tanpa pangawasan.

Witantra tetap pada pasukan Mahisa Bungalan, dan Mahisa Agni tetap pada pasukan Pangeran Kuda Padmadata. Sementara Mahendra, anak-anaknya yang lain dan Ki Wastu tetap berada di padepokan.

Sebenarnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendesak ayahnya sekali lagi, agar mereka diperkenankan mengikuti perjalanan kedua yang dilakukan oleh Mahisa Bungalan. Namun seperti yang terdahulu, ayahnya tetap berkeberatan untuk melepaskan mereka pergi, karena menurut ceritera yang didengarnya, maka medan yang di hadapi oleh pasukan-pasukan itu adalah meden yang cukup berat.

“jadi kapan kita akan pergi?“ bertanya Mahisa Murti.

“Kita tidak pergi bertamasya” jawab ayahnya “aku akan memberitahukan kepada kalian, jika menurut perhitunganku hal itu memungkinkan. Tetapi jika tidak, maka kita akan tetap menunggu di sini. Itu bukan berarti bahwa kita tidak berbuat apa-apa. Disini kita mambantu menjaga para tawanan. Bahkan mungkin Ki Dukut Pakering yang kita cari kemana-mana itu justru datang kemari dengan maksud yang paling buruk yang pernah direncanakan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak dapat memaksa. Karena itu, betapapun mereka sangat kecewa, mereka harus tetap tinggal di padepokan itu bersama ayahnya dan beberapa orang prajurit dan pengawal yang mengawasi beberapa orang tawanan bersama para cantrik padepokan itu.

Tetapi yang terjadi kemudianpun tidak berbeda dengan yang baru saja dilakukan oleh Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata. Mereka hanya menemukan sarang gerombolan tanpa orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk. Merekapun hanya menemukan kematian tanpa arti, karena mereka tidak berhasil menangkap buruan mereka.

Namun demikian, Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata masih merasa bahwa mereka telah berbuat sesuatu. Mereka telah berhasil membuat orang-orang itu mengakui dan menyesali kesalahan mereka, sehingga mereka berjanji tidak akan melakukannya lagi.

Dalam pada itu, daerah yang bagaikan diaduk oleh prahara karena kehadiran pasukan Mahisa Bungalan dan Pangeran Kuda Padmadata di daerah yang luas, telah menjadi perhatian beberapa orang yang meskipun tidak langsung, namun ikut berkepentingan. Orang-orang yang memiliki ilmu yang cukup, namun yang telah memilih daerah hitam sebagai arena hidup mereka.

Yang memperhatikan segala peristiwa itu dengan darah yang mendidih adalah Ki Dukut Pakering sendiri. Meskipun ia tidak berada di antara orang-orang yang dihancurkan oleh pasukan Singasari dan Kediri itu, namun ia mendengar apa yang telah terjadi. Pasukan yang telah dikumpulkannya untuk mendukung usahanya itu ternyata telah hancur berserakan.

Tetapi itu adalah suatu hal yang sangat wajar. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan terhadap pasukan Kediri, apalagi pasukan Singasari.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah ada orang-orang yang lebih baik yang dapat dihubungi oleh Ki Dukut Pakering. Namun dengan demikian, Ki Dukut harus berjuang mengatasi hambatan dari dalam dirinya sendiri.

"Aku harus terjun ke dalam warna yang kelam itu pula" berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Tetapi ia sudah tidak mempunyai pilihan lain. Apa yang dilakukan selama ini, sebenarnyalah bahwa tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup di dunia yang hitam.

Karena itu, maka Ki Dukutpun segera memutuskan bahwa ia akan berada di tengah-tengah orang-orang yang disebut golongan hitam.

"Aku akan hadir diantara mereka" berkata Ki Dukut "meskipun mungkin memerlukan pengorbanan perasaan"

Demikianlah, maka Ki Dukutpun telah membulatkan tekadnya. Berita kehancuran dari gerombolan-gerombolan yang pernah menjadi tempat penyangga niatnya itupun merupakan dorongan baginya untuk memilih tempat, karena tidak ada tempat lain yang akan dapat menerimanya lagi.

“Kepada penjahat-penjahat kecil aku dapat memberikan janji-janji kecil” berkata Ki Dukut kepada dirinya sendiri “mereka sudah berangan-angan dan berpengharapan jika aku berbicara tentang istana Pangeran Kuda Padmadata yang menyimpan beberapa puluh keping emas, berlian dan pusaka-pusaka. Tetapi kepada orang-orang yang jauh lebih besar, akupun harus memberikan harapan-harapan yang besar”

Karena itu, maka yang kemudian akan disebut-sebut oleh Ki Dukut dengan orang-orang yang dianggapnya cukup besar dilingkungan orang-orang berilmu hitam, adalah Kediri itu sendiri.

“Kita sudah terlalu lama berada di bawah kekuasaan Singasari” berkata Ki Dukut Pakering dengan seorang yang dikenal bernama Macan Wahan.

Macan Wahan itu tertawa. Katanya “Apa yang dapat kita lakukan?“

“Kau berhati kerdil” berkata Ki Dukut yang datang ke padepokan Macan Wahan.

“Jangan berkata begitu Ki Dukut” jawab Macan Wahan “kau yang telah terusir dari istana muridmu itu, nampaknya menjadi sakit hati dan berusaha untuk mendapatkan dukungan yang kuat agar kau dapat membalas dendam”

“Pandanganmu cukup tajam” jawab Ki Dukut “tetapi ada yang kurang. Kau belum menyebut apakah kepentinganku dengan kedua orang muridku itu”

“Katakan“

“Niatku untuk merebut Kediri dari tangan Singasari itulah yang membekali aku untuk memasuki lingkungan para bangsawan di Kediri” berkata Ki Dukut “tetapi aku

gagal, karena seorang dari muridku itu ternyata seorang pengecut”

“Kuda Padmadata?“ bertanya Macan Wahan.

“Ya. Adiknya memiliki keberanian yang dapat aku banggakan. Aku berusaha untuk memupuknya. Tetapi keberanian itu telah terbentur pada sikap kakaknya. Bahkan kakaknya telah sampai hati menjerumuskan adiknya ke lubang kematian”

“Kau berkata sebenarnya?“ bertanya Macan Wahan.

Ki Dukut menjadi berdebar-debar. Menurut djgaannya, tidak banyak orang yang mengetahui persoalan yang sebenarnya antara dirinya dengan Pangeran Kuda Padmadata. Tidak banyak orang yang tahu persoalan yang timbul antara dirinya dengan seorang perempuan yang ternyata anak Ki Wastu yang kemudian diperisterikan oleh Pangeran Kuda Padmadata.

Karena itu, maka iapun mencoba menjajagi “Menurut pendapatmu. apakah aku telah berdusta?“

“Aku tidak mengatakan demikian. Tetapi kau dapat saja membuat ceritera yang sangat menarik tentang dirimu sendiri dan murid-muridmu itu” jawab Macan Wahan.

Ki Dukut tidak segera menjawab. Ia masih tetap bimbang, apakah sebenarnya Macan Wahan sudah mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya.

Namun Ki Dukut Pakering itu menarik nafas dalam-dalam ketika Macan Wahan itu berkata “Ki Dukut. Tentu aku tidak akan dapat mempercayai ceritera yang tersebar di Kediri, bahwa kematian Pangeran Kuda Rukmasanti itu karena satu kecelakaan. Karena ada perampok yang memasuki istana. Bahkan ada diantara mereka yang terbunuh. Tetapi sudah tentu bahwa akupus tidak dapat

langsung mempercayai segala macan ceriteramu tentang kedua murid-muridmu itu”

Ki Dukutpun kemudian tertawa. Katanya “Memana aneh. Aku sudah barang tentu akan tertawa mendengar ceritera tentang perampok-perampok itu. Tetapi sebenarnyalah, bahwa Pangeran Kuda Padmadata memiliki kecakapan yang licik untuk membunuh adiknya. Ada beberapa alasan. Ia merasa iri, bahwa adiknya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari Pangeran Kuda Padmadata. Tetapi yang lebih parah adalah perasaan cemburu yang membakar jantungnya. Namun ada pula perselisihan pendapat diantara mereka tentang masa depan Kediri”

“Kau kira aku berkepentingan dengan masadepan Kediri dan Singasari” bertanya Macan Wahan.

“Ada atau tidak ada, tetapi apakah kira-kira sama sekali tidak ada rasa tanggung jawabmu barang setitik terhadap tanah kelahiranmu?“ bertanya Ki Dukut.

“He, kau kira aku lahir dimana?“ tiba-tiba Macan Wahan tertawa “aku tidak lahir di tlatah Kediri atau Singasari”

“Dimana kau lahir?“ bertanya Ki Dukut.

“Aku lahir diatas tanah perdikan. Seperti sekarang aku merasa tidak berada dibawah pemerintahan Kediri maupun Singasari” jawab Macan Wahan.

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya “Tetapi bagaimanapun juga. sebenarnya kau dapat berbuat sesuatu. Aku masih akan selalu berusaha, agar Kediri dapat bangkit untuk melepaskan diri dari Singasari. Bahkan aku ingin mengembahkan kebesaran Kediri dengan Menghapuskan arti Singasari dan menjadikan kembali

sebagai Tanah Pakuwon. dibawah pimpinan seorang Akuwu"

"Kau sedang bermimpi" desis Macan Wahan.

"Tidak. Orang-orang Kediri sekarang sedang tidur nyenyak. Soalnya, bagaimana membangunkan mereka. Aku sama sekali tidak mempunyai satu keinginan intuk mendapatkan derajad atau pangkat apapun juga, selain didorong oleh satu perasaan tanggung jawab terhadap bumi kelahiranku" berkata Ki Dukut. "orang yang akan bangkit untuk mengedalikan pemerintahan di Kediri. Semula aku telah mempersiapkan kakak beradik Kuda Padmadata dan Kuda Rukmasanti untuk mengimbangi dua orang saudara sepupu yang memerintah di Singasari. Aku yakin, kedua Pangeran dari Kediri itu akan mempunyai Pengaruh jauh lebih besar di Kediri itu sendiri, sehingga kekuatan di Kediri akan bangkit. Tetapi sayang, salah seorang dari kedua Pangeran itu ternyata tidak jujur" desis Ki Dukut.

"Apakah kau masih mungkin dapat berhubungan dengan para bangsawan di Kediri?" bertanya Macan Wahan.

"Aku yang tidak percaya lagi kepada para bangsawan. Mereka masih tetap hidup senang dalam keadaan yang seperti sekarang ini. Itulah kelicikan orang-orang Singasari, sehingga para bangsawan di Kediri seolah-olah telah tertidur karenanya di atas alas keresahan rakyatnya.

Macan Wahan mengerutkan keningnya. Ia tidak segera mengetahui arah pembicaraan Ki Dukut Pakering, Meskipun ia tidak segera bertanya, tetapi terasa oleh Ki Dukut, bahwa pertanyaan itu telah menyangkut di hatinya,

"Kita harus lebih teliti melihat kenyataan yang terjadi di daerah Kediri" berkata Ki Dukut kemudian "karena itu aku menganggap bahwa kekuatan yang terbaik tidak terletak pada para bangsawan yang telah dibius dengan hidup

bermewah-mewah oleh orang-orang Singasari. Tetapi kita harus menggerakkan rakyat yang hampir kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya oleh penderitaan yang tidak tertanggungkan"

Macan Wahan mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian "Aku menjadi semakin bingung. Apakah keresahan diantara rakyat Kediri itu terasa ditumbuhkan oleh sikap para bangsawan. He, apakah kau tidak mendengar, betapa para perampok-perampok kerdil telah menggelisahkan rakyat dipadesan. Bukankah Kediri justru merasa wajib untuk menindas para perampok ditlatah Kediri seperti yang terjadi akhir-akhir ini?"

Jantung Ki Dukut berdesir. Ia mengerti, bahwa Singasari dan Kediri agaknya sudah mengambil sikap tegas terlalu, kenapa kau datang kemari" bertanya Macan Wahan.

"Kita dapat berbicara tentang masa depan Kediri" jawab Ki Dukut.

Macan Wahan tertawa pula. Katanya "Kau memang orang aneh. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan Kediri"

"Aku sudah tidak mempunyai pamrih apapun bagi diriku sendiri" sahut Ki Dukut.

"Terserah kepadamu" gumam Macan Wahan "tetapi agaknya aku memang berbeda. Jika aku berbuat sesuatu, tentu aku mempunyai pamrih"

"Untuk perbuatan yang lain dari ungkapan rasa tanggung jawab terhadap bumi kelahiran, terserah. Tetapi apakah kau juga mempunyai pamrih pribadi jika kau berbuat sesuatu atas Kediri" bertanya Ki Dukut.

“Tentu. Apalagi aku memang merasa bukan orang yang lahir dalam lingkup kekuasaan Kediri” jawab Macan Wahan.

“Jika pamrih pribadi itu ada, apakah kau dapat menyebutkannya?” bertanya Ki Dukut.

“Tentu. Misalnya, bahwa aku akan dikukuhkan kedudukanku sebagai pemimpin atas tanah yang aku anggap tanah perdikan ini. Bahwa dengan daerah yang dua tiga kali lebih luas dari yang aku kuasai sekarang. Mungkin seluas Tanah Pakuwon atau mendekati kekuasaan seorang Akuwu di atas tanah yang tidak dibawah perintah” berkata Macan Wahan.

“Itu berlebih-lebihan. Kekuasaanmu akan melampaui kekuasaan-seorang Akuwu” desis Ki Dukut.

“Apa pedulimu? Tetapi sudahlah, jangan bermimpi. Aku juga tidak ingin mimpi. Marilah kita berbicara tentang persoalan-persoalan yang sewajarnya kita hadapi”

“Persoalan Kediri itupun persoalan wajar. Tetapi aku kira yang kau katakan itupun tidak mustahil, asal kita sendiri dapat ikut menentukan jalannya pemerintahan kelak” berkata Ki Dukut.

“Maksudmu?“ bertanya Macan Wahan.

”Kita harus mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ladap para perampok yang telah digerakkannya dengan nama Rajawali Penakluk”

Namun ia berkata “Perampok-perampok yang malang, tetapi kau tahu, apakah sebenarnya yang telah memaksa mereka menjadi perampok? Memang agak berbeda dengan apa yang kau lakukan. Kau tidak dapat disebut perampok seperti mereka, karena kau memang tidak merampok dan menyamun dalam pengertian sewajarnya”

“Jangan menyinggung perasaanku” potong Macan Wahan.

“Bukan maksudku. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa perampok-perampok kerdil yang tumbuh dimana-mana di tlatah Kediri itu adalah gambaran keresahan rakyat. Mereka tidak lagi mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan. Karena itulah, maka merekapun dengan mudah dipengaruhi oleh beberapa orang penjahat kecil. Mereka telah dibakar dengan keterangan-keterangan yang memang dapat membangkitkan kedengkian dan iri hati. Perampok-perampok kecil itu dengan tajam telah memberikan gambaran yang tajam tentang perbedaan tataran kehidupan rakyat Kediri. Karena itu maka mereka yang Kehilangan nalar, akan dengan cepat mengambil keputusan, benar atau salah”

“Lalu, apakah kau akan berbuat serupa?“ beritanya Macan Wahan.

“Ya. Tetapi untuk kepentingan yang besar bagi kejayaan Kediri” jawab Ki Dukut “kita harus menggerakkan mereka”

“Mereka siapa?“ bertanya Macan Wahan.

“Rakyat Kediri yang malang” jawab Ki Dukut.

Macan Wahan termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Dukutpun melanjutkannya “Rakyat harus berbuat sesuatu tidak sebagai perampok-perampok kecil yang justru merugikan rakyat Kediri sendiri. Bukan harus saling memeras, saling menghisap dan saling merampas. Tetapi mereka harus bangkit untuk membangunkan para bangsawan yang telah tertidur. Barulah, jika para bangsawan itu telah terbangun dari mimpi mereka yang nikmat, maka Kediri akan bangkit kembali untuk menghancurkan Singasari yang semula tidak lebih dari sebuah Pakuwon, yang dipimpin oleh Tunggul Ametung,

dan yang kemudian direbut oleh anak perampok bernama Ken Arok itu”

“Lalu apa keuntungannya?“ bertanya Macan Wahan.

“Kau ikut menjadi penentu. Karena itu, marilah kita berdiri di depan. Kita akan dapat menentukan ujud yang paling baik dari Kediri mendatang. Para bangsawan yang terbangun dari mimpi itu, akan berterima kasih kepada kita jika kelak mereka berhasil. Dengan demikian, meskipun kita tidak berdiri di paling depan, juga tidak mungkin untuk berada di atas tahta, namun kita telah ikut membuat pola dari satu pemerintahan yang besar di Kediri. Kita akan dapat ikut menantukan, siapakah yang sudah dianggap berjasa, dan mendapat imbalan yang sepadan. Mungkin tanah perdikan yang luas. Mungkin pangkat dan derajad, sebagai Akuwu misalnya. Atau imbalan-imbalan lain yang memadai”

“Apakah modal kita? Padepokan kecilku ini?“ bertanya Macan Wahan.

“Ya. Tetapi sudah barang tentu kita tidak akan berbuat bodoh. Kita akan mulai dengan perbuatan-perbuatan kecil yang akan dapat menarik perhatian. Mungkin kita akan dapat menghimpun orang-orang sesat yang menjadi perampok-perampok kerdil itu”

“Untuk apa?“ bertanya Macan Wahan.

“Ada dua keuntungan” jawab Ki Dukut “Pertama kita akan mendapat kekuatan. Kedua, rakyat akan berterima kasih kepada kita, karena kita berhasil menghentikan kelakuan mereka”

Macan Wahan tertawa. Katanya “Orang-orang Kediri telah melakukannya lebih dahulu. Mereka telah menyapu para penjahat kecil itu”

“Tidak apa. Biarlah mereka melakukannya sekarang. Tetapi kita akan dapat melakukannya dengan cara lain. Kekerasan akan menumbuhkan dendam. Dan orang-orang yang mendendam itu akan kita pergunakan. Selebihnya, bukankah kita mempunyai beberapa orang kawan yang tinggal di padepokan-padepokan yang terpencar?“ bertanya Ki Dukut.

“Padepokan yang mana?“ bertanya Macan Wahan.

“Hanya mereka yang mampu berpikir” jawab Ki Dukut “aku sudah mencoba berhubungan dengan beberapa padepokan. Ternyata mereka lebih senang tidur mendekur seperti para bangsawan”

Macan Wahan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata “Kau nampaknya tidak berhasil mempengaruhi beberapa orang pemimpin padepokan. He, bukankah pendengaranku tidak salah? Kau pernah berusaha melakukannya sebelum kau datang kemari?“

“Ya. Aku telah menghubungi beberapa orang pemimpin padepokan untuk memulai dengan rencana besarku sebelum orang-orang Kediri membersihkan para perampok yang menurut pendengaranku dipimpin oleh orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu” berkata Ki Dukut kemudian “tetapi aku gagal, karena tidak ada keberanian sama sekali diantara pemimpin padepokan yang berjiwa kerdil itu”

“Kaulah yang bodoh” berkata Macan Wahan sambil tertawa “siapa yang telah kau datangi? Dan kenapa kau tidak lebih dahulu datang kepadaku?“

“Aku masih memilih. Aku ingin bekerja bersama dengan pemimpin padepokan yang tidak berhaluan hitam seperti

kau. Tetapi ternyata aku tidak mendapatkan apa-apa" berkata Ki Dukut Pakering.

Macan Wahan menegang sejenak. Namun iapun ke, mudian tertawa. Katanya "Sekarang kau datang juga kei padaku. He, apakah kau baru melihat, bahwa kekuasaan ilmuku memiliki banyak kelebihan dari orang yang mengatakan dirinya bersumber pada ilmu putih. Siapakah yang menyebut ilmu hitam dan ilmu putih itu? Mungkin cara kita meneguk ilmu berbeda. Tetapi jika yang putih itu yang baik dan yang hitam itu yang buruk, maka sekarang kau ternyata telah datang kepada yang buruk"

"Semula aku memang menganggap begitu" jawab Ki Dukut "menurut pendengaranku, cara yang kalian pergunakan untuk menyadap ilmu sangat mengerikan. Bahkan kadang-kadang tidak menghiraukan lagi nilai dan martabat manusia"

"Itu hanya dugaan. Mungkin menurut pendar orang yang tidak menyukai perkembangan cabang ilmu dari perguruanku dan kawan-kawanku yang disebutnya berilmu hitam" berkata Macan Wahan. Lalu "Tetapi kami memang mempunyai batasan dan ketentuan yang berat dan ketat. Ada beberapa keharusan yang tidak dapat disingkirkan dari perguruan kami. Tetapi maksudnya adalah, bahwa setiap orang yang menyelesaikan penyadapan ilmu di perguruan ini, benar-benar memiliki ilmu yang berbobot. Dan barangkali cara dan keharusan- keharusan itulah yang menyebabkan orang lain menilai cara-cara yang kami tempuh melanggar nilai dan peradaban manusia"

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Mungkin begitu. Tetapi aku tidak peduli cara yang kau tempuh. Aku hanya ingin kau bekerja bersama aku menegakkan kewibawaan Kediri kembali. Aku mempunyai cara dan jalan yang dapat ditempuh. Kau mempunyai

kekuatan yang dapat disusun berdasarkan hubungan kita yang luas"

"Aku akan melihat, apa yang akan kau lakukan. Untuk sementara aku akan memberikan tempat kepadamu di padepokan ini. Mungkin aku dapat membantumu dalam beberapa hal. Aku dapat berhubungan dengan kawan-kawanku. Tetapi aku belum menentukan dengan pasti, apa yang akan aku lakukan" berkata Macan Wahan.

"Terserah kepadamu. Tetapi kita tidak boleh terlambat. Apakah kau tidak dapat mencium kelicikan orang-orang Singasari pada saat-saat terakhir? Mereka telah mengikut sertakan beberapa orang prajurit untuk membantu para pengawal dari Kediri melakukan tugasnya, terutama atas orang-orang yang tidak dikehendaki. Bukankah dengan demikian akan berarti kekuatan Singasari di Kediri akan semakin bertambah-tambah" berkata Ki Dukut "tetapi yang lebih parah bukannya jumlah pasukan Singasari yang semakin banyak di Kediri. Tetapi bahwa rakyat Kediri akan merasa berterima kasih kepada orang-orang Singasari. Dengan demikian maka Kediri akan semakin lelap tertidur"

Macan Wahan tertawa. Katanya "Aku akan memikirkannya bersama beberapa orang kawan. He, Ki Dukut. Jika semula kau curiga terhadap kami, sehingga kau lebih senang memilih orang-orang yang kau anggap berilmu putih, apakah tidak sewajarnya jika akupun mencurigaimu. Mungkin kau sekarang dapat bekerja bersama dengan kami yang kau sebut berilmu hitam. Tetapi jika Kediri telah tegak, dan kau berhasil menghrmpn kekuatan dan membangunkan para bangsawan yang kau katakan tidur lelap itu, maka kaupun mulai bergerak. Tidak untuk memulihkan kebesaran Kediri dengan menggulung semua pengaruh Singasari, tetapi kau mulai dengan melenyapkan pengaruh kekuatan yang kau sebut ilmu hitam"

“Kau berprasangka” desis Ki Dukut.

“Tentu, seperti juga kau berprasangka” jawab Macan Wahan.

“Terserahlah atas penilaianmu. Aku bersedia menunggu di sini, meskipun akupun sadar, bahwa mungkin satu dua orang kawan-kawanmu akan berpendapat lain. Mungkin satu dua orang kawanmu justru ingin menangkap aku, memeras darahku untuk mencuci tangan mereka, agar kekuatan mereka bertambah-tambah karena mereka menganggap kemampuanku dan kesempurnaan ilmuku akan berpengaruh terhadap mereka” desis Ki Dukut.

Tetapi Macan Wahan tertawa. Katanya “Itu adalah pengertian yang salah. Agaknya pengertian yang demikianlah, maka orang-orang diluar lingkungan kami menganggap bahwa ilmu kami adalah ilmu hitam”

“Apakah hal itu tidak pernah terjadi? Korban darah?“ bertanya Ki Dukut.

“He, kau ingin berbicara tentang Kediri atau tentang korban darah yang kau salah artikan itu?“ bertanya Macan Wahan yang masih juga tertawa.

Ki Dukut terdiam sejenak. Namun wajahnya nampak iegang. Sesaat ia memandang Macan Wahan yang tertawa. Sebenarnyalah, bahwa mungkin saja dapat terjadi seperti yang dikatakannya sendiri hampir diluar sadarnya itu.

“Tetapi aku bukan golek kayu yang dapat diperlakukan menurut kehendak mereka” berkata Ki Dukut yang merasa juga mempunyai kemampuan yang tidak kalah dari orang-orang yang berilmu hitam itu “jika mereka memaksa aku berkelai, maka aku akan mati bersama sedikitnya tiga atau empat orang diantara mereka”

Demikianlah, atas persetujuan Ki Dukut sendiri, maka ia telah berada di padepokan Macan Wahan. Sementara itu Macan Wahan telah memanggil beberapa orang kawannya yang terpilih untuk membicarakan persoalan yang dihadapi oleh Ki Dukut Pakering.

Ketika satu-satu mereka berdatangan, maka Ki Dukut itupun menjadi cemas. Jika ada satu saja diantara mereka yang mengetahui dengan pasti persoalan yang tumbuh antara dirinya dengan muridnya yang kini tentu sedang memburunya itu, atau ada seorang diantara mereka yang mengetahui bahwa Ki Dukut adalah juga orang yang bernama Rajawali Penakluk, maka pembicaraannya dengan Macan Wahan yang nampaknya sudah mulai mengena itu, tentu akan pecah lagi. Bahkan mungkin nasibnya akan menjndi lebih buruk lagi daripada apabila ia jatuh ke tangan muridnya.

"Apapun yang akan terjadi" berkata Ki Dukut. Sebenarnyalah, ketika empat orang telah berkumpul maka Macan Wahan telah mempersilahkan Ki Dukut hadir diantara mereka. Melihat wajah-wajah yang buram dan kelam, ada juga sedikit keragu-raguan di hati Ki Dukut.

"Jika hati mereka benar-benar tercermin pade wajah-wajah itu, sebenarnya mereka orang-orang berhati hitam" berkata Ki Dukut di dalam hatinya "ternyata Macan Wahan yang garang itu termasuk wajah yang paling jernih diantara mereka"

Tetapi Ki Dukut agak merasa lega, ketika ia melihat pengaruh Macan Wahan yang besar atas keempat orang kawan-kawannya. la telah memberikan penjelasan menurut pendengarannya dari Ki Dukut. Dan selebihnya, ia telah mempersilahkan Ki Dukut untuk berbicara langsung kepada mereka.

Namun tanggapan yang pertama sangat mengecewakan. Seorang berwajah cacat dibawah telinga kirinya berkata dengan nada kasar "jangan umpankan kami. Kami mempunyai cara tersendiri untuk mempertahankan hidup kami"

Macan Wahan tertawa. Katanya "Kami sudah memilih dunia kami sendiri. Tetapi kadang-kadang kami terpaksa berpikir juga tentang anak cucu. Apakah kita akan tetap menimangi mereka di dalam dunia kita ini, atau memberikan nafas yang lebih baik bagi kehidupan mereka kelak"

"Kau mulai menjadi cengeng Macan Wahan" berkata seorang yang berkumis dan barjambang lebat hampir menutupi mulutnya yang besar. Matanya nampak liar dan kemerah-merahan. sementara keningnya digores oleh bekas luka yang menyilang sampai ke dahi.

"Mungkin aku sudah menjadi cengeng" sahut Macan Wahan "tetapi cobalah renungkan"

"Aku tidak sempat merenungi masalah-masalah cengeng seperti itu" sahut orang yang cacat dibawah telinga kirinya.

"Baiklah" berkata Macan Wahan "terserah kepada kalian. Tetapi aku mempunyai anak dan cucu. He, siapakah diantara kalian tidak mempunyai anak dan cucu?"

"Anakku laki-laki telah memiliki kemampuan tingkat keenam belas dari perguruan kami" geram orang yang berbekas luka di kening.

"Apakah ukuran tingkat di dalam perguruanmu" bertanya Ki Dukut tiba-tiba.

Macan Wahanlah yang menyahut "Kau akan dapat menafsirkan lain. Seperti yang kau sebut dengan korban darah itu"

“Aku ingin tahu, bagaimanapun juga aku menafsirkan” jawab Ki Dukut.

“Sulit untuk mengatakannya tanpa memberikan peragaan” jawab orang yang wajahnya berbekas luka itu. “Tetapi sebagai gambaran kasar. Baiklah aku sebutkan saja, bahwa ia telah berhasil membunuh dengan cara tertentu sesuai dengan tingkatannya”

“Bagaimana?“ desak Ki Dukut.

Macan Wahan tertawa. Katanya “Kau mencari perkara Ki Dukut”

“Aku akan mengatakannya” sahut orang itu “anakku telah berhasil membunuh lawannya dengan jari-jarinya langsung menusuk sampai ke jantungnya dan mengambilnya dari dadanya”

Terasa bulu tengkuk Ki Dukut meremang. Tetapi ia masih bertanya “Siapa yang dibunuh dalam pendadaran untuk menentukan tingkat seperti itu?“

Orang yang terluka di kening itu tertawa berkepanjang an. Katanya “Dapat terjadi pada setiap orang yang kami tangkap sengaja atau tidak. Mungkin seorang yang nasibnya memang sangat buruk. Dalam kesempatan yang pendek karena didesak oleh waktu, kami bertemu dengan seseorang, siapapun mereka. Laki-laki atau perempuan”

”Mungkin dapat terjadi atasmu“ tiba-tiba seorang yang bertubuh gemuk menyambung sambil tertawa pula.

Ki Dukut mengerutkan keningnya. Dengan nada berat ia bertanya “Kau memakai cara yang sama?“

Orang bertubuh gemuk itu menggeleng. Jawabnya “Tidak. Aku tidak mau mempergunakan cara yang setengah-tengah seperti itu. Aku memilih cara yang pasti,

menyakinkan dan akan diterima dengan baik oleh sesembahan kami”

Jantung Ki Dukut serasa berdenyut semakin cepat. Yang dihadapinya saat itu adalah benar-benar orang yang tidak dapat dikatakan lain, kecuali disebut orang-orang gila yang berhasil memiliki ilmu yang tinggi. Dengan demikian, maka mereka justru adalah orang-orang yang sangat berbahasa.

Bagi Ki Dukut, diantara mereka. Macan Wahan adalah orang yang paling jernih nalarnya. Yang masih sempat berpikir bagi masa yang lebih panjang.

Dalam pada itu, Macan Wahanpun berkata “Sebaiknya kita berbicara tentang Kediri. Tidak tentang cara kita menyadap ilmu kita masing-masing. Kita mempunyai cara yang berbeda-beda. Kita tidak usah mencampurinya. Apapun yang kita lakukan, sepenuhnya adalah hak kita”

“Berbicaralah tentang Kediri” berkata orang yang bertubuh gemuk “aku sudah puas dengan kebanggaanku sendiri”

“Apakah tidak sebaiknya kita berbicara tentang satu masa yang lebih panjang dari umur kita sendiri” berkata Macan Wahan.

“Sudah aku katakan” desis orang yang wajahnya terluka dan berkumis dan berjambang lebat “aku tidak mau berbicara tentang masalah-masalah cengeng seperti itu. jika aku tahu, bahwa disini kita hanya disuguhi dengan masalah-masalah yang tidak berarti, kami tidak akan datang”

“Kalian orang-orang yang tidak mau berpikir” berkata Macan Wahan “masalahnya bukan tidak berarti, tetapi justru sebaliknya. Mungkin bagi kalian terlalu berarti, sehingga kalian tidak mampu menjangkau jarak waktu yang

diperlukan untuk memperhitungkan persoalan ini. Karena hidup kalian adalah masa kini. Tanpa masa depan.

“Sudah cukup” potong orang yang bertubuh gemuk “ sebenarnya apa yang terjadi atasmu Macan Wahan. Kau seperti orang yang sedang kesurupan. He, apakah orang ini yang telah berhasil merubah caramu berpikir?”

“Aku berpikir sejak semula. Terasa di hatiku sejak aku belum bertemu dengan Ki Dukut, bahwa hidup kita tidak terbatas pada batas umur kita sendiri” berkata Macan Wahan.

“Macan Wahan” berkata orang yang cacat dibawah telinga kirinya “kau agaknya sudah terbius oleh bujukan orang ini. Apakah sebenarnya yang dikehendakinya? Buat apa kita berbincang dengan orang yang tidak tahu diri itu? Sebaiknya orang yang demikian itu hanyalah sekedar untuk menjajagi ilmu murid-muridku, sampai ditingkat mana ia berhasil menyadap ilmu diperguruanku. Ternyata disini. ia mendapat tempat yang agaknya sangat terhormat. He, apakah ia pamanmu, kakakmu atau siapa dan dalam hubungan yang bagaimana?”

“Ia bukan sanak bukan kadangku. Ia termasuk orang yang berilmu meskipun cara penyadapannya agak berbeda dengan kita. Dalam hubungan itulah kita berbicara“ jawab Macan Wahan.

Orang yang cacat dibawah telinga kirinya itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya “Aku tidak yakin bahwa ia memiliki ilmu yang memadai untuk berbicara dengan kita. Sebaiknya kita pergi saja daripada membuang waktu. Jika kami tidak menghormatimu Macan Wahan. maka orang ini tentu sudah aku tangkap dan aku hadapkan kepada murid-muridku untuk melihat tingkat kemampuan anak-anak itu”

“Kau salah menilai orang ini” jawab Macan Wahan “tetapi jika kau perlu meyakinkannya, terserah kepada Ki Dukut. Apakah ia bersedia untuk memberikan keyakinan kepada kalian, bahwa ia mempunyai hak untuk berbicara dengan kita dalam tataran ilmu yang setingkat”

“Jangan mencelakai tamumu yang nampaknya sangat kau hormati itu Macan Wahan. Biarlah kami pulang meskipun sambil mengumpat di dalam hati” berkata orang yang cacat itu.

Tetapi orang yang berkumis dan berjambang lebat serta segores bekas luka dikeningnya itu berkata “Aku sudah terlanjur bernafsu untuk menjajagi ilmunya. Mungkin ia memiliki sesuatu yang menarik. Aku kira aku memerlukannya. Tentu saja jika Macan Wahan mengijinkannya”

“Jawablah Ki Dukut” berkata Macan Wahan.

Ki Dukutlah yang mengumpat di dalam hatinya. Tetapi iapun seorang yang yakin akan ilmunya. Meskipun ia merasa ngeri melihat wajah-wajah itu, serta ngeri mendengar apa saja yang pernah mereka lakukan, namun berhadapan dangan mereka. Ki Dukut sama sekali tidak menjadi gentar.

Karena itu, Ki Dukutpun kemudian berkata “Baiklah Ki Sanak. Aku akan memenuhi keinginan kalian. Siapa yang ingin menjajagi kemampuanku agar kalian yakin bahwa aku dapat berbicara sesuai dengan ungkat kemampuanku diantara kalian. Siapa yang harus berdiri menjadi lawanku? Kalian dapat mengajukan diri, tetapi dengan keikhlasan untuk mati tanpa dendam”

“Gila” geram orang yang bertubuh gemuk “ ternyata orang ini sangat sombong”

“Sombong atau tidak sombong, tetapi kita harus berjanji. Janji jantan. Siapa yang memasuki arena, bersedia untuk mati. Kematian itu sudah disepakati bersama dibawah saksi kita semua yang masih sempat hidup, bahwa kematian itu tidak akan menyeret persoalan-persoalan lain. Sementara kita yang masih hidup akan berbicara tentang Kediri” jawab Ki Dukut.

“Aku akan memilin lehernya sampai putus” geram orang bertubuh gemuk itu.

“Serahkan kepadaku” berkata orang yang cacat dibawah telinga kirinya “aku ingin memeras darahnya sampai kering. Mungkin darahnya akan bermanfaat bagiku”

“Tidak akan berharga sama sekali” geram yang berkumis dan berjambang lebat serta segores bekas luka dikening “tetapi biarlah aku mencincang dengan tanganku”

Dalam pada itu, Ki Dukut dengan-hati yang berdebar-debar menunggu, siapakah diantara mereka yang di sepakati untuk berperang tanding.

Sementara itu, ketiga orang kawan Macan Wahan itu masih berebut untuk menjadi lawan Ki Dukut. Mereka menganggap bahwa dengan membunuh orang yang juga memiliki ilmu, akan dapat menambah ilmu mereka sendiri. Bahkan kadang-kadang dengan cara yang aneh, yang mengerikan, sehingga mereka disebut orang berilmu hitam. Akhirnya ketiga orang itu menemukah satu cara untuk menentukan, siapakah yang akan bertempur melawan Ki Dukut. Orang yang bertubuh gemuk itu kemudian mengajak kedua orang kawannya berdiri saling berhadapan.

“Kita akan mengangkat tangan kita dan mengucapkannya kedepan. Terlentang atau menelungkup” berkata orang yang gemuk itu “siapa yang paling berbeda

dari yang lain, maka ialah yang menang dan berhak untuk membunuh dan menghisap darah orang dungu itu"

"Baik" desis orang yang cacat dibawah telinga kirinya "kita akan segera mulai. Waktuku sudah tersia-sia. He, bagaimana dengan kau Macan Wahan?"

Macan Wahan menggelengkan kepalanya. Katanya "Aku tidak ragu-ragu lagi atas orang yang memang sudah aku kenal ini. Ia memiliki ilmu yang pantas, sehingga ia akan dapat berbicara diantara kita. Jika ada diantara kalian yang masih ingin menjajaginya, silahkan. Tetapi aku setuju, bahwa siapa yang turun kegelanggang akan mengikhlaskan kematiannya. Apakah Itu Ki Dukut Pakering, atau salah seorang dari kalian bertiga yang beruntung mendapat kesempatan berperang tanding"

"Bagus. Agaknya kau benar-benar sudah menjadi cengeng. Tetapi baiklah jika kau tidak ingin ikut dalam kegembiraan ini" berkata orang yang berjambang dan berkumis lebat serta segords bekas luka dikening.

"Terserah. Tetapi aku 9ebagai tuan rumah memang tidak ingin merebut kegembiraan tamu-tamuku. Jika dengan membunuh orang itu kalian mendapat kegembiraan, maka silahkan. Lakukanlah. Aku akan ikut bergembira jika tamu-tamuku bergembira" jawab Macan Wahan.

"Gila, jangan hiraukan orang itu" geram orang yang gemuk "marilah kita mulai"

Ketiganyapun kemudian berdiri melingkar. Orang yang gemuk itupun mulai menghitung "Satu, dua, tiga"

Orang bertubuh gemuk itu mengumpat. Ternyata telapak tangannya menelungkup seperti tangan orang yang cacat dibawah telinga kirinya.

“Kau bodoh. Kenapa kau samai aku, sehingga dengan demikian aku kehilangan kesempatan untuk melumatkan perut orang tua yang dungu itu” geram orang yang gemuk itu.

“Kau yang bodoh” sahut orang yang cacat dibawah telinganya itu.

“Jangan ribut” berkata orang yang berjambang dan berkumis lebat serta segores bekas luka menyilang di kening “akulah yang mendapat kesempatan. Aku akan membunuhnya dengan caraku. Aku ingin mambuktikan, bahwa aku memiliki ilmu yang sempurna. Macan Wahan boleh percaya atau tidak. Tetapi segalanya akan tergantung kepada orang tua yang malang itu. Semakin tinggi kemampuannya mengimbangi ilmuku, maka ilmuku itupun akan nampak semakin sempurna. Tetapi jika ilmu orang itu hanya setataran alas dari ilmu pamungkasku, maka ilmuku tidak akan sempat nampak betapa agung dan angkernya”

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kalian sudah menentukan. Marilah. Kita akan melihat, apa kah aku akan mati, atau aku akan mendapat kesempatan berbicara tentang Kediri. Akupun sadar, tanpa membuktikah, bahwa aku memiliki kemampuan yang cukup untuk me nempatkan diriku dijajaran orang-orang seperti kalian, aku memang harus membuktikan”

“Kita akan turun ke halaman” berkata orang berjambang dan berkumis lebat “biarlah murid-muridmu menjadi saksi Macan Wahan. Tetapi mereka yang belum sampai pada tataran yang memungkinkan, jangan kau beri kesempatan untuk melihat. Mareka tentu akan pingsan karena aku akan menunjukkan satu ungkapan ilmuku yang paling dahsyat”

Macan Wahan tertawa. Katanya “Mulailah. Aku mengenalmu seperti kau juga mangenal aku. Yang belum kau kenal adalah bakal lawanmu itu”

“Persetan” geram orang berkumis dan berjambang lebat itu.

“Apakah kita akan bersenjata atau tidak?“ bertanya Ki Dukut tiba-tiba.

Orang berjambang lebat itu tertawa. Katanya “Itulah ukuranmu? Kau masih bertanya tentang senjata? Jika kau mau memakai senjata, pakailah segala jenis senjata. Tanganku lebih berbahaya dari senjata apapun juga”

Ki Dukut mengarutkan keningnya. Orang itu terlalu yakin akan dirinya. Namun dengan demikian Ki Dukut memang harus berhati-hati menghadapinya. Mungkin orang itu memang memiliki ilmu iblis yang menggetarkan.

“Balkiah” berkata Ki Dukut kemudian “kita berjanji, bahwa kita masing-masing tidak akan mempergunakan senjata apapun juga kecuali tangan kita. Marilah. Aku sudah siap untuk mulai dengan permainan ini. Sekali lagi aku katakan, kita akan bertempur sampai kematian merenggut salah seorang diantara kita dari arena perang tanding. Tanpa dendam, tanpa persoalan samping yang akan dapat tumbuh. Yang berada diluar arena akan menjadi saksi”

Orang berjambang dan berkumis lebat itu tertawa berkepanjangan. Diantara suara tertawanya terdengar Orang itu berkata “Kau tidak ubahnya seperti orang yang menggapai-menggapai menjelang tenggelam di dalam arus putaran. Tetapi baiklah katakan apa yang ingin kau katakan. Mungkin kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi”

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab lagi.

Sejenak kemudian, keduanya telah bersiap sepenuhnya. Meskipun lawan Ki Dukut itu masih saja tertawa, namun ia sudah mulai bersungguh-sungguh mengamati sikap Ki Dukut.

Ki Dukutpun segera bersikap. Ia berdiri tegak menghadap lawannya. Kemudian satu kakinya melangkah setengah langkah ke depan. Baru kemudian ia merendah sambil memiringkan tubuhnya. Kedua tangannyapun terangkat dan bersilang di dadanya.

Lawannyapun telah bersiap pula. Sambil berteriak nyaring ia meloncat menyerang Ki Dukut Pakering.

Ki Dukut bergeser sedikit. Ia mengerti bahwa lawannya masih belum bersungguh-sungguh. Namun demikian ia tidak boleh lengah. Kekalahan dalam perang tanding itu berarti mati.

Karenanya serangannya tidak mengenai sasarannya, mqka lawan Ki Dukut itupun segera meloncat berbalik. Tetapi ternyata Ki Dukut bersikap sangat berhati-hati. Ia tidak segera menyerang, tetapi bersiap-siap untuk menerima serangan berikutnya.

Sebenarnyalah orang itupun telah sekali lagi menyerang. Kakinya terjulur lurus menyamping, Ketika Ki Dukut menghindar setengah langkah, tiba-tiba saja lawannya berputar. Sekali lagi kakinya yang lain terjulur lurus mengarah lambung.

Hampir saja tumit orang itu menyentuhnya. Namun Ki Dukut masih sempat menarik tubuhnya selangkah surut. Bahkan kemudian dengan serta merta ia menghantam kaki lawannya yang terjulur.

Tetapi lawannya cepat menarik kakinya. Setengah langkah ia meloncat. Terdengar ia berteriak nyaring sambil merendah pada lututnya. Kedua kakinya yang renggang seakan-akan menggeletar. Sementara jari-jari kedua tangannya tiba-tiba saja telah mengembang, seperti jari-jari seekor harimau yang siap menerkam dan merobek tubuh mangsanya.

Ki Dukut mengerutkan keningnya, la melihat satu tingkat perkembangan ilmu lawannya. Iapun mulai melihat kegarangan ilmu orang berkumis dan berjambang lebat itu.

"Jari-jari tangannya itu tentu berbahaya" berkata Ki Dukut.

Sebenarnyalah bahwa orang itu telah berteriak sekali lagi. Dengan garangnya ia meloncat menerkam dengan jari-jari tangannya yang mengembang.

Ketika Ki Dukut mengelak, maka lawannya itupun segera memburunya. Menerkamnya pula dengan loncatan panjang.

Beberapa kali Ki Dukut memang harus berloncatan menghindar. Ia masih ingin melihat, apakah yang dapat dilakukan oleh lawannya yang garang itu. Loncatan-loncatan dan teriakan-teriakan panjang dengan jari-jari tangan yang mengembang.

Dalam pada itu, orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu mulai menjadi berdebar-debar. Namun orang yang bertubuh gemuk dan orang yang cacat dibawah telinga kirinya itupun mengumpat. Yang gemuk berteriak "Tikus kecil. Nasibnya sangat malang. Ia hanya mampu berloncatan menghindar. He, jangan segera bunuh orang tua sombong itu. Biarlah ia mengetahui, bagaimana perasaan seseorang yang menjadi sangat ketakutan menghadapi maut"

Sementara kawannya berkata lantang “Nasibkulah yang buruk. Kenapa aku tidak mendapat kesempatan dengan permainan yang mengasikkan ini. Tentu senang sekali dapat melubangi dadanya dengan tangan dan mengambil jantungnya yang masih basah”

Macan Wahanlah yang berdiri diam sambil mengerutkan keningnya. Iapun menjadi kecewa. Ia ingin melihat Ki Dukut bertempur dengan garang. Meskipun seandainya ia akan kalah dan mati dibantai lawannya, namun perlawanannya yang kuat akan menyelamatkan tanggapan kawan-kawannya terhadap dirinya. Karena dengan demikian, ia tidak dapat dianggap mengotori diri berhubungan dengan orang yang tidak berarti sama sekali itu.

Tetapi perhatian orang-orang yang mengitari arena itu tersentak ketika mereka melihat, tiba-tiba saja Ki Dukut lah yang menyerang. Tidak terlampau garang, tetapi kecepatannya bergerak benar-benar mengejutkan.

Dengan jantung yang berdebaran, lawannya berj usaha mengelakkan serangan itu. Bahkan sambil berteriak nyaring, lawannya telah membalas menyerang dengan jari-jarinya yang mengembang itu.

Ki Dukut yang gagal mengenai lawannya berputar. Ia tidak mengelakkan serangan lawannya. Tetapi dengan kakinya ia justru menghantam siku tangan lawannya yang sedang terjulur.

Sekali lagi lawannya terkejut. Dan sekali lagi terdengar teriakan nyaring. Lawannya tidak sempat mengelak lagi. Tetapi ia berusaha untuk menarik serangannya dan menghentakkan sikunya melawan serangan lawannya.

Ketika terjadi sebuah benturan, maka keduanya menyeringai menahan sakit. Namun ternyata Ki Dukut

lebih cepat menguasai diri. Satu putaran kaki telah menyambar lawannya yang sedang berusaha menahan sakit pada sikunya.

Orang yang berkumis dan berjambang lebat itu mengumpat sambil meloncat surut. Namun Ki Dukut cepat memburu dan mengayunkan tangannya.

Serangan Ki Dukut tidak dapat mengenai sasarannya karena lawannya masih sempat bergeser. Bahkan orang be jambang dan berkumis lebat itulah yang kemudian menyerang Ki Dukut dengan garangnya. Seolah-olah jari-jarinya yang mengembang ingin mencengkam isi dada Ki Dukut Pakering dan meremasnya sampai lumat.

Ki Dukut menyadari, jari-jari itu tentu akan sangat berbahaya baginya. Karena itu, maka iapun berusaha untuk selalu menghindari. Bahkan kemudian iapun telah memutuskan untuk mempergunakan jari-jarinya. Namun cara Ki Dukut agak berbeda. Keempat jari-jari Ki Diikut merapat dengan ibu jari yang agak ditekuk ke dalam.

Dengan ujung jari-jarinya itulah maka Ki Dukutlah yang kemudian meloncat menyerang dengan kecepatan yang mengejutkan. Ujung jari-jarinya langsung menusuk, menghantam pundak lawannya.

Ternyata kecepatan yang tidak terduga-duga itu tidak dapat diimbangi oleh lawannya. Karena lawannya tidak sempat mengelak, maka ia berusaha menangkis serangan itu. Tetapi ia tidak dapat membebaskan diri seluruhnya dari ujung jari Ki Dukut Pakering. Karena itulah, maka ujung keempat jari yang merapat itu meskipun tidak mengenai sasarannya, namun telah menyentuh lengan orang berjambang dan berkumis lebat itu.

Akibatnya sangat mengejutkan. Lengan orang berjambang itu bagaikan terkelupas. Perasaan pedih telah menyengat ketika darah mulai meleleh dari luka itu.

"Gila" geram orang berjambang dan berkumis lebat itu "kau telah menitikkan darah dari tubuhku. Itu ukan berakibat gawat bagimu"

Tetapi Ki Dukut justru tertawa. Katanya "Sejak perkelahian ini dimulai, aku sudah bersiap menghadapi keadaan yang paling gawat sekalipun. Marilah, kau sudah mulai terluka. Titik darah yang mengalir dari lukamu, berarti susutnya ilmu iblis yang kau miliki dengan cara yang sebaliknya. Setitik darah yang kau hisap dari korbanmu, telah menambah kekuatan ilmu iblismu. Dan sebaliknya, setitik darah yang keluar dari tubuhmu, akan berakibat berkurangnya kemampuan dan kekuatanmu"

"Tutup mulutmu" teriak lawannya.

Tetapi Ki Dukut masih tertawa. Katanya "Agaknya memang demikian anggapan orang-orang dungu seperti kau. Tetapi ketahuilah, bahwa titik darah itu tentu akan melepaskan kekuatan dan ketahanan seseorang. Dengan atau tidak dengan ilmu iblis"

Orang berjambang dan berkumis lebat itu berteriak keras-keras. Satu loncatan panjang yang tiba-tiba telah melontarkannya menyerang Ki Dukut. Tetapi Ki Dukut sempat mengelak. Namun lawannya yang bagaikan gila itu memburunya dengan jari-jari tangannya yang mengembang.

Ki Dukut menjadi semakin berdebar-debar. Lawannya benar-benar telah menjadi wuru. Agaknya ia sudah menggapai ilmu puncaknya yang diwarnai dengan kekuatan hitam kelam.

Sebenarnyalah bahwa orang berjambang dan berkumis lebat itu menjadi semakin liar. Matanya menjadi merah membara, sementara mulutnya nampak membusa, Namun yang mendebarkan jantung Ki Dukut adalah bahwa seolah-olah dari hidung orang itu telah membayang semacam asap yang kekuning-kuningan.

"Itu adalah kekuatan iblisnya" berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Namun Ki Dukutpun mempunyai andalan ilmu puncaknya. Keempat jari-jarinya yang merapat itulah yang ke mudian bergetar. Seolah-olah tangannya itu mampu menentukan arah geraknya sendiri, sementara keempat jari-jarinya yang merapat menjadi sedikit lengkung pada ruas-ruasnya.

-oo0dw0oo-

Jilid 16

KARENA itulah, maka sambaran-sambaran Ki Dukutpun telah mendebarkan jantung lawannya. Betapapun juga ia berusaha menghindar, namun tangan Ki Dukut berhasil menggapainya pula.

Selain kemampuan untuk menyobek kulit dan daging, maka serangan-serangan Ki Dukutpun berhasil mematuk langsung ke bagian tubuh lawannya yang berbahaya. Ketika lawannya menyerang Ki Dukut dengan sambaran jari-jarinya yang mengembang kearah kening, Ki Dukut telah menghindar dengan merendahkan dirinya. Namun sekaligus tangannya sempat terjulur lurus dengan ujung jari-jarinya menghentak dada.

Terdengar lawannya berdesis sambil meloncat surut. Rasa-rasanya nafasnya telah terhenti sesaat. Namun

lawannya itupun segera berhasil mengatur jalur pernafasannya kembali.

Tetapi Ki Dukut tidak membiarkannya. Dengan serta merta ia meloncat memburu. Tangannya tidak lagi mematuk tubuh lawannya, tetapi terayun menyambar pundaknya.

"Karena lawannya berusaha menghindar, maka sentuhan jari Ki Dukut hanya menyinggung kulitnya saja. Tetapi kulit itupun telah koyak seleret panjang.

“Gila” geram lawannya. Iapun telah bertekad untuk bertempur sampai kemungkinan terakhir. Karena itu maka ketika Ki Dukut kemudian menyerangnya, ia sama sekali tidak mengelak. Tetapi ia justru membentur serangan Ki Dukut dengan jari-jarinya yang mengembang.

Benturan itu ternyata sangat mengejutkan kedua belah pihak. Jari-jari orang- berjambang dari berkumis lebat itu rasa-rasanya bagaikan berpatahan. tulangnya bagaikan terlepas dari sendi-sendinya.

Namun, akibatnya bagi Ki Dukutpun terasa sangat menyakitkan. Bukan saja tangannya yang bagikan terperosok kedalam perapian yang sedang menyala. Namun dorongan kekuatan lawannya telah mendesaknya beberapa langkah surut.

Sejenak kedua orang yang sedang bertempur itu justru berloncatan surut untuk mengambil jarak. Rasa-rasanya keduanya memerlukan waktu sekejap untuk memperbaiki keadaannya.

Semantara itu, orang yang berjambang dan berkumis lebat itu mengumpat sejadi-jadinya. Jari-jarinya, andalan kekuatannya, rasanya menjadi terlalu lemah untuk dapat

dipergunakannya lagi, sementara tangan Ki Dukutpun seakan-akan telah terluka bakar.

Tetapi keduanya tidak ingin menghentikan perkelahian ilu. Bagaimanapun juga, mereka ingin menyelesaikan pertempuran itu.

Yang dilakukan Ki Dukut kemudian adalah sangat mengejutkan. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang dengan kakinya. Ketika lawannya menghindar, maka demikian kaki Ki Dukut menyentuh tanah, maka tubuhnya telah melenting lagi dengan serangan kaki yang gawat.

Lawannya terpaksa berloncatan menghindar. Serangan Ki Dukut yang cepat itu memaksanya untuk setiap kali menghindarinya. Ki Dukut bagaikan berterbangan mengitarinya dengan serangan-serangan kaki yang gawat.

Apalagi betapapun tangannya terasa sakit, Ki Dukut masih juga mencoba mempergunakannya untuk menyerang. Ia tidak lagi mempergunakan ujung jari-jarinya yang serasa hangus. Tetapi ia kemudian mempergunakan sisi telapak tangannya dan sikunya.

Serangan-serangan Ki Dukut masih juga membingungkan lawannya. Meskipun jari-jarinya terasa berpatahan. Namun ketika sekali tubuh Ki Dukut tersentuh telapak tangannya, maka rasa-rasanya kulitnya masih juga terbakar.

“Benar-benar anak iblis” geram Ki Dukut. Serangan-serangannyapun menjadi semakin cepat. Dan iapun semakin sering mengenai tubuh, lawannya dengan tumit dan sisi telapak tangannya.

Meskipun sisi telapak tangannya tidak mampu merobek kulit, tetapi rasa-rasanya bagaikan meremukkan tulang belulang orang yang berjambang dan berkumis lebat itu.

Macan Wahan yang menyaksikan pertempuran itu me narik nafas dalam-dalam. Kawan-kawannya tidak lagi dapat menyalahkannya, bahwa ia sudah bersedia berbicara dalam kedudukan setataran dengan orang yang di sebut Ki Dukut Pakering itu. Ternyata kemampuannya benar-benar dahsyat, sedahsyat kemampuan kawannya yang berjambang dan berkumis labat itu. Bahkan kadang-kadang Macan Wahan dikejutkan oleh kemampuan Ki Dukut yang tidak diduganya sama sekali. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu benar-benar telah memukaunya bersama orang yang bertubuh gemuk dan orang yang cacat di bawah telinganya itu.

Pertempuran itupun berlangsung dengan dahsyatnya. Ki Dukut yang sudah terluka bakar di beberapa bagian tubuhnya, seakan-akan telah kehilangan pertimbangan-pertimbangan yang jernih. Yang nampak dihadapannya adalah seseorang yang dianggapnya berilmu iblis yang yang hanya pantas dimusnakan.

"Jika aku tidak berbuat seperti yang akan diperbuat nya, maka aku tidak akan mandapat tempat di dalam lingkungannya" berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Karena itu, ia sudah bertekad untuk membinasakan lawannya dengan cara yang mungkin dipergunakan pula oleh lawannya itu, meskipun dengan demikian akan sangat mengerikan.

"Mereka tidak berperasaan sama sekali" geram Ki Dukut di dalam hatinya "karena itu aku harus benar-benar dapat melakukan sesuatu yang dapat menggetarkan jantung mereka"

Dengan tekad yang demikian itulah, muku Ki Dukut telah mengerahkan segenap sisa kemampuannya. Ia masih mampu bergerak dengan cepat, menghantam lawannya

dengan sisi telapak tangannya, dengan sikunya dan dengar kakinya.

Semakin lama kecepatan gerak Ki Dukut semakin membingungkan lawannya yang mulai susut kemampuannya. Tubuhnya telah dicengkam oleh perasaan sakit. Jari-jarinya serasa berpatahan dan tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak.

Tetapi ia tidak akan menyerah. Ia masih belum percaya bahwa Ki Dukut yang tua itu akan dapat mengalahkannya. Sehingga dengan demikian, maka orang berjambang dan berkumis lebat itu masih juga bertempur dengan gigihnya. Dengan segenap sisa tenaga yang ada padanya.

Tetapi jari-jarinya tidak lagi mampu mengembang untuk menerkam lawan dengan panasnya api. Yang dapat dilakukan kemudian adalah menyerang lawan dengan telapan tangan dan kakinya.

Namun setiap kali tubuhnya tersentuh kekuatan Ki Dukut, maka ia telah terhuyung-huyung. Demikian, ia berusaha untuk tetap tegak, maka serangan-serangan, berikutnya datang beruntun.

“Setan alasan“ orang itu mengumpat. Tetapi ia telah terdorong dua langkah surut. Namun ketika Ki Dukut memburunya sambil menyerang, ia masih sempat mengelak Tetapi serangan berikutnya oleh putaran kaki Ki Dukut, orang berjambang itu tidak lagi dapat beringsut. Dengan sikunya ia berusaha menangkis serangan itu. Ketika terjadi benturan, maka ia masih sempat menghantam kaki Ki Dukut dengan telapak tangannya yang lain.

Ki Dukut terlonjak. Kakinya bagaikan disengat bara. Namun iapun segera menyadari keadaannya, ia meloncat selangkah surut. Namun ia tidak mau terlambatl. Dengan serta merta ia meloncat dengan kaki terjulur, ia sudah

memperhitungkan, bahwa orang berjambang dan berkumis lebat itu lidak akan sempat menghindar lagi. Mungkin ia dapat menepuk kakinya dengan telapak tangannya yang panas seperti api, tetapi Ki Dukut benar-benar telah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang lain.

Sebenarnyalah, orang berjambang itu terkejut melihat serangan yang datang demikian cepat, tiba-tiba dan demikian derasnya Karena itu, ia tidak sempat iagi mengelak. Namun ia berusaha untuk menangkis serangan iiu. Dengan telapak tangannya ia memukul kaki Ki Dukut yaag terjulur itu, sehingga rasa-rasanya kaki itu benar-benar telah terbakar.

Tetapi seperti yang telah diperhitungkannya pula. maka kaki Ki Dukut yang terjulur itu tidak berubah arah, meskipun disentuh oleh tangan lawannya, karena serangannya itu datang dengan kecepatan yang tinggi, dan dengan sepenuh sisa tenaganya.

Karena itu, maka kaki Ki Dukut itupun telah menghantam dada orang berjambang dan berkumis lebat itu demikian kerasnya sehingga orang itu terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah.

Terasa dada orang berjambang itu bagaikan pecah. Nafasnya tiba-tiba saja seolah-olah telah terhenti. Namun demikian ia masih berusaha untuk meloncat bangkit.

Ki Dukut yang sudah merasa tenaganya susut, tidak mau memberinya kesempatan. Jika bertempuran itu berkepanjangan, maka iapun akan menjadi lelah dan kehabisan tenaga. Karena itu, maka Ki Dukutpun telah memuluskan untuk menyelesaikan pertempuran itu.

Ketika lawannya masih sedang berusaha untuk menemukan keseimbangannya, maka tiba-tiba Ki Dukut talah meloncat maju mendekat. Dengan sekuat tenaganya

ia menghantam kedua puncak lawannya sebelah menyebelah dengan kedua sisi telapak tangannya.

Lawannya menggeliat oleh perasaan sakit yang luar biasa. Tetapi tangannya masih sempat menggapai dada Ki Dukut. Telapak tangannya yang membara telah membakar dada Ki Dukut, sehingga Ki Dukut terpaksa bergaser setapak. Tetapi tiba-tiba saja ia telah menyerang lawannya dengan pangkal telapak tangannya tepat pada dagu lawannya. Demikian lawannya terangkat kepalanya maka Ki Dukut meloncat mendekat. Dengan sepenuh tenaganya Ki Dukut sekali lagi manghantam perut lawannya denga sikunya. Demikian lawannya tertunduk oleh perasaan sakit yang sangat, maka satu pukulan yang dahsyat dengan sikunya telah menghantam tengkuk orang berjambang dan ber kumis lebat itu.

Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Tetapi orang itu tidak sempat mengeluh lagi, ketika sekali lagi sisi telapak tangan Ki Dukut telah mengenai tengkuk orang yang sedang terhuyung-huyung itu.

Orang itupun kemudian jatuh terjerembab. Tetapi ia masih menggeliat. Ketika kemudian ia berguling menengadah, maka satu pukulan yang dahsyat telah menghantam lehernya.

Leher itu bagaikan tercekik. Sesaat mata orang itu terbelalak, namun kemudian nafasnya yang terakhir menghentak pendek.

Ki Dukut Pakeringpun tiba-tiba telah terduduk. la telah mengerahkan segenap kemampuannya, sehingga seakan-akan tenaganya telah terhisap habis di saat ia menghentakkan kekuatannya yang tersisa.

Macan Wahan, kedua orang kawannya, dan para cantrik yang melihat perkelahian itu sampai saat-saat terakhir, telah

dicengkam oleh ketegangan. Meskipun mereka termasuk orang-orang yang berilmu hitam, namun kematian seorang kawannya dengan cara yang dahsyat itu, telah menggetarkan jantung mereka.

Namun sementara itu, Ki Dukut Pakering, seakan-akan sudah tidak berdaya lagi. Tenaganya telah dihentakkan sekuat-kuatnya, sementara perasaan sakit dan pedih mulai mencengkamnya. Luka-luka di tubuhnya, yang bagaikan luka-luka api itu benar-benar telah menggigit sampai ke tulang.

Tetapi dengan demikian ketiga orang yang menyaksikan pertempuran dengan hati yang berdebar-debar itu benar-benar telah mengaguminya. Ia tidak terlalu kasar seperti orang-orang diantara mereka. Namun disaat-saat terakhir, ia benar-benar telah menunjukkan kemampuan dan kekuatannya. Tanpa ragu-ragu ia membunuh lawannya, seperti ia melakukan pekerjaannya yang lain-lain. Sejanak Ki Dukut mengatur pernafasannya dan menahan rasa sakit. Namun kemudian iapun mencoba untuk berdiri.

Meskipun ia masih harus bertahan atas keseimbangan yang goyah, namun Ki Dukut yang menahan rasa sakit itu berkata "Aku telah membunuhnya. Bukan kebiasaanku mempergunakan cara yang kasar dan garang untuk membunuh lawan. Tetapi sengaja aku melakukannya kali ini. Aku mengerti, bahwa perasaan kalian yang mati itu tentu tidak akan tersentuh sama sekali, jika aku tidak mempergunakan cara seperti yang kalian pergunakan. Karena itulah, aku telah membunuhnya seperti jika kalian melakukannya"

Ketiga orang berilmu hitam itu masih berdiri termangu-mangu. Namun kemudian Macan Wahan berkata "Luar biasa. Kau telah melakukan sesuatu yang luar biasa Ki Dukut. Dengan demikian kau telah membuktikan

kebesaran namamu. Lawan yang kau bunuh itu termasuk seseorang yang memiliki beberapa kalebihan dari kami, kawan-kawannya“

“Aku sengaja ingin membuktikan kepada kalian, bahwa aku bukan orang yang hanya pandai berbicara” jawab Ki Dukut “dan aku telah bersikap sebagaimana seharusnya menghadapi orang-orang berilmu hitam. Jika iku berkata akan membunuhnya, maka aku benar-benar akan membunuh”

“Sudahlah” berkata Macan Wahan “kita menjadi saksi. Kematiannya. Tidak ada akibat yang akan terjadi atas kematiannya. Kalian melakukan perang tanding. Dan perang tanding itu sudah selesai dengan tuntas. Biarlah orang-orangku menyelenggarakan mayatnya.

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam, dipandanginya orang yang bertubuh gemuk dan orang yang cacat di bawah telinga kirinya.

Agaknya merekapun dengan rela menerima kemalian seorang kawannya yang bernasib buruk.

Bahkan, keduanya telah berkata di dalam hatinya “Jika akulah yang mendapat kesempatan bertempur, akupun akan mengalami akibat yang serupa”

Ki Dukut Pakeringpun kemudian telah dibawa ke pendapa oleh Macan Wahan bersama kedua orang kawannya. Sejenak mereka duduk merenungi luka-luka di tubuh Ki Dukut Pakering.

“Orang itu memang luar biasa“ berkata Ki Dukut sambil mengusap tubuhnya yang terluka, bagaikan tersentuh bara api. Juga jari-jarinya yang serasa terbakar karena benturan yang terjadi, namun dengan benturan itu, jari-jari lawannya seakan-akan telah berpatahan.

“Apakah pendapat kalian?“ bertanya Ki Dukut kepada Macan Wahan dan kedua kawannya.

“Luar biasa” jawab orang yang bertubuh gemuk “ternyata aku salah menilaimu. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa kau memiliki kemampuan melampaui kemampuan kami, bahkan telah mengherankan kami”

Ki Dukut Pakering tersenyum. Namun kemudian katanya “Tetapi lihatlah, tubuhku yang hangus ini. Sebenarnyalah kawanmu itu benar-benar memiliki kemampuan yang jarang ada duanya. Namun ia terlalu sombong dan tidak dapat menilai, siapakah yang dilawannya. Jika ia tidak menjadi gila atas kemampuannya, maka ia tidak akan bertindak terlalu bodoh untuk menyelesaikan pertempuran itu sebagaimana dengan perang tanding yang sebenarnya. Jika ia bersedia menghentikan perkelahian sebelum aku kehilangan kesabaran, maka aku akan memanfaatkannya”

Macan Wahan dan kedua kawannya mengangguk-angguk. Mereka percaya bahwa sebenarnyalah Ki Dukut tidak ingin membunuh jika bukan karena tingkah laku lawannya itu sendiri. Yang penting bagi Ki Dukut jika lawannya itu tidak terbunuh, akan dapat dipergunakannya untuk membantu rencananya.

Tetapi Ki Dukut Pakering merasa perlu untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan orang-orang yang akan dibawanya bekerja bersama, agar mereka mempercayainya bahwa iapun seorang yang memiliki ilmu yang mumpuni.

Meskipun yang seorang itu telah terbunuh, tetapi masih ada tiga orang yang akan dapat diajaknya untuk melakukan rencananya. Bahkan ia masih yakin, bahwa kekuatan itu masih akan dapat perkembangan, karena yang tiga orang

itu adalah orang-orang yang berpengaruh di antara golongannya.

"Aku memerlukan beberapa hari untuk berobat" berkata Ki Dukut kemudian kepada orang-orang itu "dengan demikian aku sudah kehilangan lagi waktu tanpa arti sama sekali. Tetapi setelah itu, aku harus mengejar ketinggalan ini"

Ketiga orang berilmu hitam itu mengangguk-angguk. Mereka sudah terjerat untuk mempercayai Ki Dukut itu sepenuhnya.

Kepada Macan Wahan Ki Dukut minta ijin untuk tinggal di padepokannya sambil menyembuhkan luka-luka tubuhnya, sementara orang-orang Macan Wahan telah sibuk dengan mayat seorang pemimpin yang disegani dari golongan orang-orang berilmu litam.

Demikianlah, maka Ki Dukut telah menunda segala macam pembicaraan karena ia memusatkan segala perhatiannya kepada penyembuhan luka-lukanya. Atas bantuan Macan Wahan dan kedua orang kawannya, maka Ki Dukut berhasil mendapatkan dedaunan dan jenis akar-akaran yang dapat dipergunakannya untuk mengobati luka-lukanya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Dukut Pakering sendiri telah hanyut di dalam angan-angannya yang semula hanyalah sekedar untuk memancing kesediaan Macan Wahan dan kawan-kawannya membantunya melepaskan dendam atas orang-orang yang pernah menyakiti hatinya.

Tetapi setelah ia berhasil mengalahkan salah seorang dari pemimpin orang-orang berilmu hitam itu, maka timbullah desakan di dalam dirinya, bahwa yang diucapkannya sekedar untuk memancing kesediaan orang-orang berilmu hitam itu benar-benar dapat dilaksanakan.

“Apa salahnya, jika rencana itu benar-bennar aku jalankan” katanya di dalam hati”

Ternyata bahwa angan-angan itu benar-benar telah mencengkam jantungnya. Selama ia manunggu kesembuhan luka-lukanya, maka, ia telah mengancam kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan. Semakin lama, maka keinginan itu justru semakin jelas membayang di dalam rongga mata angan-angannya.

Namun kadang-kadang ia dikejutkan oleh pertanyaan yang tumbuh dari dasar hatinya “Apakah sebenarnya yang aku kehendaki? jika aku berhasil membuat Kediri berguncang, dan kemudian membangunkan beberapa orang bangsawan yang masih mampu berpikir tentang harga diri, lalu apakah yang akan aku dapatkan buat diriku sendiri? Menjadi raja? Menjadi Akuwu atau menjadi apapun yang memiliki kemukten? Setelah aku mendapat kamukten, apa lagi?“

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian telah terlempar ke dalam kenyataan, bahwa dirinya adalah sendiri. Kesendiriannya itulah yang kemudian mencengkamnya sebagai kesepian yang pedih.

“Aku tidak akan dapat membagi hasil perjuanganku itu dengan siapapun juga” katanya di dalam hati.

Terasa betapa keringnya hidupnya. Ia tidak mempunyai sanak kadang. Tidak mempunyai seorang muridpun yang akan dapat menerima kemukten yang seandainya lelah berada di tangannya.

“Pangeran itu memang gila” geram Ki Dukul Pakering.

Namun iapun tidak dapal mengelabui dirinya sendiri. Siapakah sumber dari malapetaka yang kemudian dialaminya itu.

Untuk waktu-waktu yang kosong selama ia mengobati luka-lukanya, ternyata Ki Dukut lelah diombang-ambingkan oleh sikap batinnya yang goyah. Tetapi jika teringat olehnya, dendam yang menyala dihatinya, maka iapun menggeram "Aku harus melepaskan dendam yang membakar jantung. Apapun yang akan aku lakukan kemudian, terserah kepada perkembangan yang timbul di dalam hati ini. Tetapi orang-orang yang pernah menyakiti hatiku, harus aku musnahkan. Aku mendapat kawan-kawan yang tangguh, yang memiliki kemampuan malampaui orang-orang yang pernah bekerja bersama selama im. Pemimpin-pemimpin padepokan yang berjiwa kerdil, dan sama sekali tidak berilmu. Atau pemimpin-pemimpin perampok kecil yang hanya dapat berteriak-teriak dan menakut-nakuti perempuan yang pergi ke pasar. Semua itu tidak ada artinya. Baru sekarang aku menemukan kekuatan yang sebenarnya"

Demikianlah, maka Ki Dukutpun kamudian telah tersekap kedalam satu lingkungan, yang selama itu disebutnya sebagai lingkungan hitam. Namun lingkungan yang baru itu agaknya akan dapat memberikan dukungan kepadanya, atas satu angan-angan yang semula hanya sekedar satu cara untuk memancing dukungan orang-orang berilmu hitam, namun yang kemudian telah tumbuh dan berkembang di dalam hatinya.

Meskipun kadang-kadang timbul pertentangan di dalam dirinya, namun ia masih saja berangan-angan tentang Kediri.

"Kenapa aku tidak berusaha untuk menjadi seorang pahlawan, meskipun tidak akan memberikan apa-apa lagi kepadaku selain bagi aku sendiri, dan sama sekali tidak berkelanjutan?" pertanyaan itupun selalu timbul di dalam hatinya.

Persoalan-persoalan itulah yang di hari-hari berikutnya telah bergumul di dalam hati Ki Dukut Pakering.

Sementara itu, Macan Wahan dan kawan-kawannya, meskipun belum mematangkan pembicaraan mereka dengan Ki Dukut, namun mereka sudah menganggap bahwa segala akan berjalan dengan persiapan yang harus memadai. Tidak ada gambaran lain yang akan mereka lakukan, selain mempergunakan kekerasan.

Karena itulah, maka Macan Wahan dan kawan-kawannya pun telah menemui Ki Dukut untuk menyatakan kesediaan mereka memulai segala rencana yang akan di susun oleh Ki Dukut.

"Silahkan Ki Dukut beristirahat di sini" berkata Macan Wahan "sementara kami akan mempersiapkan diri. Kedua kawanku akan kambali ke padepokannya dan, menyusun kekuatannya sampai ke puncak kemampuannya"

Ki Dukut yang masih belum sembuh benar itupun setuju. Biarlah orang-orang dari padepokan hitam itu mempersiapkan diri mereka dengan cara mereka yang barangkali terlalu mengerikan bagi Ki Dukut. Namun demikian, ada niat di hati Ki Dukut untuk berbuat sesuatu setelah keadaannya menjadi baik. Orang-orang berilmu hitam itu akan dapat berbuat lebih baik tanpa perbuatan-perbuatan yang dapat menggetarkan jantung.

"Bersiaplah" berkata Ki Dukut "pada satu saat yang pendek kita akan segera mulai"

Kedua kawan Macan Wahan itupun segera minta diri. Mereka akan kembali ke padepokan masing-masing, mereka akan m uiempa para murid dan para cantrik untuk menghadapi tugas yang berat.

“Tidak ada keterbatasan” berkata Ki Dukut Pakering “kalian dapat menghubungi kawan-kawan kalian yang dapat dipercaya untuk tugas besar ini. Kita akan mengguncang Kediri dan membangunkan para bangsawan yang lelap. Kediri harus bangkit menjadi satu negara besar seperti saat Singasari masih sebuah Pakuwon yang bernama Tumapel”

Demikianlah, kalau-kalau Macan Wahan itu meninggalkan padepokan itu dengan tugas yang membebani hati. Meskipun mereka masih juga di bayangi oleh satu pertanyaan, apakah yang akan terjadi jika para bangsawan di Kediri telah terbangun dan mengambil kembali kebesaran nama Kediri dari bayangan pemerintahan Singasari.

“Apakah kami tidak justru akan terjerumus kedalam kesulitan?” pertanyaan itupun selalu menganggu mereka. Namun merekapun akhirnya mengambil kesimpulan “Jika kami memiliki kekuatan yang cukup, maka tidak ada satu pihakpun yang akan berani mengorbankan kami. Ki Dukut Pakeringpun tidak. Bahkan kami harus dapat mengambil keuntungan dari keadaan itu. Mungkin kami akan memiliki tanah perdikan yang luas untuk mengembangkan padepokan kami dengan terbuka karena hak kami sudah diakui. Atau mungkin daerah yang lebih luas sebagai satu Pakuwon atau hak apapun juga”

Dengan bekal sikap itulah, maka merekapun bertekad untuk menyusun kekuatan. “Kami bukan sekedar alat yang akan dapat dipergunakan dimana diperlukan oleh Ki Dukut” berkata kawan-kawan Macan Wahan itu diantara mereka “tetapi kami pada suatu saat akan menentukan. Menentukan diri kami sendiri pada satu keadaan yang kami kehendaki”

Sementara itu, Ki Dukut masih tetap berada di padepokan Macan Wahan. Dari hari kehari, maka luka-lukanyapun segera nampak berangsong baik. Bekas-bekas luka bakar itupun kemudian mengelupas dan tumbuhlah kulit yang baru meskipun warnya agak berbeda. Tetapi lambat laun, segala bekas itupun akan terhapus.

Dalam pada itu, selagi Ki Dukut berada di padepokan Macan Wahan, maka Mahisa Bungalan dengan pasukannya dan Pangeran Kuda Padmadata dengan pasukannya pula masih melanjutkan perburuan. Namun mereka sama sekali tidak menemukan jejak orang yang mereka cari. Tidak seorangpun yang dapat mengatakan, dimanakah orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk. Setiap gerombolan yang mereka datangi, sama sekali tidak terdapat jejak Rajawali Penakluk yang sedang mereka buru.

"Kita harus menemukan cara lain yang lebih baik" berkata Witantra pada suatu saat ketika mereka sedang berkumpul di padepokan kecil yang mereKa pergunakan sebagai tempat pancadan perburuan mereka.

Mahisa Agni, Ki Wastu, Mahendra dan orang-orang yang bersama-sama berbincang itu sependapat. Tetapi cara baru itu tidak segera dapat mereka ketemukan.

"Orang itu bagaikan hilang ditelan padang belantara" berkata Mahisa Bungalan.

"Tidak sulit bagi seseorang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu" desis Mahisa Agni "jika ia berada disatu tempat tanpa berbuat apa-apa, kita tidak akan dapat menemukannya. Baru apabila ia melakukan sesuatu kita akan dapat mencium jejaknya"

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku kira untuk waktu yang dekat, orang itu tidak akan banyak berbuat” berkata Mahisa Agni “tetapi itu bukan berarti, bahwa ia tidak akan dapat muncul disetiap waktu. Karena itu, maka setiapnya padepokan harus mempersiapkan diri”

Pemimpin padepokan kecil itu menjadi berdebar-debar. Tetapi itu sudah menjadi kewajibannya. Apapun yang akan terjadi namun ia harus bertanggung jawab.

Karena itu, maka pemimpin padepokan itupun berkata “Kami akan mencoba menempa diri sebaik-baiknya Betapapun tinggi ilmu dan kemampuannya, jika kami dengan sepenuh hati, tekad dan kemampuan mempertahankan padepokan itu, maka kami yakin, bahwa kami akan tetap dapat bertahan”

“Ya“ desis Witantra “memang tidak ada kekuatan yang tidak terlawan. Kalian harus menyusun kekuatan. Kalian harus menunjuk patut yang sudah memiliki kelebihan dari kawan-kawannya agar mereka menempa diri lebih baik dan tekun. Mungkin dengan demikian, maka kalian akan dapat menghadapi kelebihan dari seseorang yang datang dengan maksud buruk di padepokan ini. Karena sudah pasti, bahwa kami tidak akan dapat berada padepokan ini untuk waktu yang terlalu lama”

“Tetapi bagaimana dengan perburuan ini?“ bertanya Pangeran Kuda Padmadata “jika masih belum dapat menangkap orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk itu, maka rasa-rasanya keadaan di daerah yang luas ini masih akan selalu terganggu”

“Mungkin demikian” sahut Mahendra “tetapi padepokan-padepokan terpencar ini akan dapat mengadakan hubungan yang satu dengan yang lain untuk saling membantu. Bagaimanapun caranya, mereka akan

dapat membangun satu jaringan isyarat dari padepokan yang satu dengan padepokan lain yang berdekatan"

Pangeran Kuda Padmadatapun mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya bagi dirinya sendiri, Rajawali Penakluk itu akan tetap menjadi bayangan yang buram. Apalagi jika ia mengingat isteri dan anaknya yang masih dititipkannya di Singasari.

"Apakah aku dapat mengambilnya dan membawanya ke Kediri di bawah bayangan kekejaman orang itu?"

Tetapi persoalan Pangeran Kuda Padmadata itu adalah persoalan yang sangat khusus. Persoalan diri pribadinya, meskipun dalam keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari persoalan yang menyeluruh, karena sebenarnyalah sumber dari dorongan sikap Ki Dukut adalah karena persoalan pribadinya pula, meskipun kemudian berkembang menjadi pamrih atas harta kekayaannya.

Karena itu, maka akhirnya Pangeran Kuda Padmadata tidak dapat lagi menghindari pembicaraan tentang dirinya sendiri bersama Mahisa Agni, Witantra, Mehendra dan apalagi dengan Ki Wastu.

"Sebaiknya isteri Pangeran itu dibawa saja ke Kediri. Ia sudah terlalu lama mengalami tekanan batin. Meskipun, kini ia merasa aman di bawah perlindungan para prajurit di Singasari, tetapi kesejahteraan jiwanya masih juga belum didapatinya. Ia tentu masih merasa kesepian meskipun ada seorang puteranya yang dapat mengisi hari-harinya yang tentu terasa sangat panjang" berkata Mahendra.

"Tetapi bagaimana dengan Ki Dukut" desis Pangeran itu.

"Sebenarnya Pangeran tidak usah terlalu mencemaskan" sahut Witantra "Ki Wastu tentu akan berada di istana

Pangeran di Kediri. Tentu ia akan mengawasi anak perempuannya sebaik-baiknya"

Sepercik kecerahan memancar di wajah Pangeran Kuda Padmadata. Katanya "Jika bapa bersedia tinggal bersama kami, tentu tidak akan ada masalah lagi yang perlu kami gelisahkan"

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Aku memang merasa mempunyai kewajiban atas anak perempuanku. Sebelum keadaan yang pasti dapat kita ketahui tentang Ki Dukut Pakaring, aku akan berada di istana Pangeran"

"Terima kasih" desis Pangeran Kuda Padmadata "dengan demikian, aku sudah mendapatkan pemecahan tentang keadaan keluargaku. Tetapi itu bukan berarti, bahwa persoalan guru dapat dilupakan begi tu saja"

"Kita akan tetap berusaha menemukannya" berkata Mahisa Agni "tetapi tentu tidak akan dapat melanjutkan perburuan dengan cara ini. Kita tidak pernah berhasil menemukan meskipun hanya jejaknya. Apalagi orangnya"

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Di luar sadarnya dipandanginya Mahisa Bungalan. Anak muda itu rasa-rasanya tidak akan dapat bersabar menunggu.

Namun diluar dugaan, Mahisa Bungalanpun kemudian berkata "Kita memang harus menemukan cara lain. Kita akan kembali ke Kediri untuk mengambil sikap yang lebih baik dari sikap kita selama ini terhadap Ki Dukut. Sementara Pangeran akan dapat menyusun kehidupan keluarga sewajarnya, sebagaimana layaknya sebuah keluarga. Tentu dengan harapan, bahwa Ki Wastu akan memberikan perlindungan kepada keluarga Pangeran. Sementara itu, biarlah kami melanjutkan perburuan dengan cara yang akan kami bicarakan kemudian"

“Tentu aku tidak akan dapat tenang duduk di serambi dengan anak isteriku, sementara kalian menyusup hutan dan melintasi padang-padang yang gersang untuk mencari orang yang akun dapal mengganggu ketenangan keluargaku“ gumam Pangeran Kuda Padmadata.

“Tidak seperli yang pangeran katakan” jawab Mahisa Bungalan “semuanya masih harus dituuggu. Mungkin ada perkembangan keadaan yang akan ikut menentukan, apakah yang sebaiknya kila lakukan kemudian”

Pangeran Kuda Padmadata hanya dapal mengangguk-angguk, la memang belum melihat, cara yang manakah yang dapat ditempuh dalam keadaan seperti itu.

Karena itulah, maka akhirnya, sekelompok orang yang sedang memburu Ki Dukut itupun memutuskan untuk kembali ke Kediri membawa semua pasukan dan tawanan. Tetapi mereka sudah memberikan beberapa petunjuk yang dapat dilakukan oleh padepokan-padepokan kecil yang mungkin akan dapat menjadi sasaran dendam.

“Kalian harus berlatih dengan sungguh-sungguh” berkata Mahisa Bungalan “aku tahu. bahwa disetiap padepokan tentu ada satu atau dua orang yang memiliki kelebihan. Orang itulah yang harus menempa kawan-kawannya. para cantrik dan pengikut-pengikutnya sejauh-jauh dapat dilakukan, agar orang-orang yang berada disekitarnya akan dapat membantunya jika mereka mengalami kesulitan”

Atas pesetujuan para pemimpin prajurit dan pengawal, maka mereka telah meninggalkan beberapa jenis senjata yang akan dapat dipergunakan untuk melengkapi senjata-senjata yang telah ada di padepokan kecil itu.

Pada hari-hari yang tersisa, sebelum pasukan itu meninggalkan padepokan, maka para prajurit dan pengawal telah memberikan latihan sebaik-baiknya. Karena jumlah

para prajurit dan pengawal cukup banyak, maka mereka dapat membagi diri, langsung menjadi pasangan setiap cantrik dalam latihan-latihan yang berat dan mengarah.

Dengan sungguh-sungguh para cantrik itu berlatih mempergunakan jenis-jenis senjata yang ada pada pasukan dari Kediri itu. disamping mereka berlatih dengan sungguh-sungguh mempergunakan senjata-senjata mereka sendiri.

Karena latihan-latihan yang bersungguh-sungguh, meskipun waktunya tidak terlalu banyak, namun mereka telah mendapat pengetahuan yang cukup bagi diri mereka sendiri dan bagi kawan-kawan mereka.

Akhirnya, sampailah saatnya Pangeran Kuda Padmadata dan para prajurit serta pengawal meninggalkan padepokan itu bersama beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ternyata kehadiran mereka beberapa lama benar-benar telah merubah tata kehidupan di padepokan kecil itu. Padepokan itu telah menerima petunjuk bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga cara-cara yang lebih baik bagi kesejahteraan hidup mereka.

Demikianlah pada suatu pagi yang cerah, pasukan Singasari dan Kediri itupun berangkat dalam iringan yang paniang, karena di samping para praiurit dan pengawai, terdapat juga beberapa orang tawanan. Dianlara iring-iringan itu terdapat pula beberapa pedati yang membawa beberapa orang prajurit, pengawal dan bahkan lawanan yang masih belum sembuh benar dari luka-luka mereka di pertempuran-pertempuran yang terjadi selama pasukan itu menjelajahi padepokan dan sarang-sarang penjahat.

Namun di sepanjang jalan, beberapa orang telah di cengkam oleh perasaan yang pahit. Seolah-olah apa yang telah mereka kerjakan dengan korban jiwa dan raga itu, sama seiali tidak memberikan hasil yang memadai. Yang

mereka lakukan tidak lebih dari berjalan beriringan menyerang sarang-sarang penjahat yang kemudian menyerah. Meskipun kekuatan para penjahat itu tidak rnemdadai, namun kadang-kadang ada juga diantara para prajurit dan pengawal yang menjadi korban.

"Yang aku temui hanyalah kesia-siaan belaka" berkata Pangeran Kuda Padmadata di dalam hatinya.

Namun perasaan yang sama tumbuh juga di dalam hati Mahisa Bungalan. Bahkan rasa-rasanya jantungnya menjadi panas karena kegagalannya menemukan buruannya.

Ternyata di perjalanan pasukan itu sama sekali tidak menemukan hambatan apapun juga. Ketika di malam hari mereka terpaksa berhenti dan bermalam di pinggir hutan, maka dengan penuh kewaspadaan para prajurit dan pengawal selalu berjaga-jaga.

Tetapi malam itu mereka lalui dengan tenang. Hanya sekali-sekali terdengar geram binatang buas yang berkeliaran di hutan yang lebat.

Demikianlah maka pasukan itupun akhirnya sampai ke Kediri dengan selamat. Para tawanan itupun segera dibawa ke barak-barak yang tersedia, sementara para prajurit dan pengawalpun telah ditempatkan di kesatuan-kesatuan mereka kembali.

Dalam pada itu. Pangeran Kuda Padmadata telah mengundang Mahisa Bungalan, Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan anak-anaknya yang lain dan terutama Ki Wastu untuk berada di istananya.

Mereka masih akan membicarakan beberapa hal yang menyangkut keluarga Pangeran Kuda Padmadata.

Seperti yang sudah dibicarakan, maka akhirnya Pangeran itu memutuskan untuk mengambil isteri dan anaknya

seperti seharusnya. Isteri dan anaknya itu akan tinggal bersama mereka di dalam istana itu, di bawah pengawasan Ki Wastu. Bagaimanapun juga, mereka tidak akan dapat mengabaikan kehadiran Ki Dukut Pakering pada saat-saat yang tidak diduga-duga.

Setelah niat itu bulat di hati Pangeran Kuda Padmadata, maka merekapun menentukan saat-saat mereka akan menjemput isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata itu untuk dibawa ke Kediri dari tempat mereka dilindungi oleh prajurit Singasari.

Namun demikian, Pangeran Kuda Padmadatapun tidak akan dapat mengabaikan pandangan dan sikap beberapa orang di Kediri atas keputusannya itu. Terutama para bangsawan. Mereka mengira bahwa Pangeran Kuda Padmadata benar-benar telah beristeri seorang yang memiliki derajad yang pantas. Karena tidak seorangpun yang mengerti, apa yang sebenarnya telah terjadi di lingkungan dinding istana Pangeran Kuda Padmadata. Tidak seorangpun yang tahu, betapa adik Pangeran Kuda Padmadata itu telah berkhianat bersama seorang perempuan yang disebut isteri dari Pangeran Kuda Padamadata itu. Bahkan ternyata semuanya itu telah berlangsung sesuai dengan rencana yang dibuat oleh Ki Dukut Pakering, guru Pangeran Kuda Padmadata sendiri.

“Segalanya memang harus mendapat perhatian sebaik-baiknya” berkata Mahisa Agni “memang tidak mustahil, akan timbul masalah. Bagaimana mungkin Pangeran lebih mementingkan isteri Pangeran yang Pangeran ambil dari lingkungan rakyat daripada seorang isteri yang memiliki derajad yang pantas”

Pangeran Kuda Padmadata memang menjadi bingung. Ia tidak sampai hati untuk menyatakan dengan terbuka, apa yang pernah dilakukan oleh adik dan perempuan yang

disebut isterinya itu. Bagaimanapun juga, jika mungkin. Pangeran itu masih ingin melindungi nama baik adik kandungnya.

Sementara iapun tidak akan dapat mengorbankan nama perempuan yang ternyata telah diperalat pula oleh gurunya. Bagaimanapun juga, ia masih berharap bahwa perempuan itu akan memiliki hari depannya sendiri.

“Aku akan berbicara dengan perempuan itu” berkata Pangeran Kuda Padmadata “bagaimana sebaiknya aku mengatakah tentang dirinya, justru untuk kepentingannya”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Tetapi Pangeran harus tetap berhati-hati. Mungkin sakil hati dan dendam yang tersimpan dihatinya tidak kalah berbahaya dari sakit hati dan dendam di dalam hati Ki Dukut Pakering itu sendiri”

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Mahisa Agni. Karena itu, maka katanya “Aku akan berusaha. Mudah-mudahan aku tidak salah langkah”

Tetapi sementara itu, ternyata Pangeran Kuda Padmadata cenderung untuk mengambil isteri dan anaknya itu lebih dahulu dari segala macam langkah yang akan diambil.

“Ia akan dapat berada di istana ini tanpa, menimbulkan persoalan sebelum aku menyatakan dengan terbuka, bahwa isteri dan anakku yang sebenarnya sudah berada di sini” berkata Pangeran Kuda Padmadata.

Ternyata pendapat itu disepakati. Sehingga dengan demikian maka Pangeran Kuda Padmadata akan segera pergi ke Kediri menjemput isteri dan anaknya, meskipun hal itu tidak akan segera diberitahukan kepada siapapun

juga di Kediri, sebelum Pangeran Kuda Padmadata menghubungi beberapa pihak yang akan langsung bersentuhan dengan persoalan itu.

Dalam pada itu, maka untuk beberapa saat lamanya, Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra tidak akan disibukkan dengan perburuan yang gagal dipandang yang sangat luas. Tetapi mereka akan terlibat ke alam kesibukan yang lain, membawa isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata dari Singasari ke Kediri.

Untuk beberapa saat Pangeran Kuda Padmadata telah mengadakan persiapan-persiapan seperlunya. Rumahnya telah diatur sebaik-baiknya. Yang mengalami kerusakan telah diperbaikinya. Sementara para abdi disana itupun mulai berteka-teki.

“Pangeran Kuda Padmadata akan kawin lagi“ berkata seorang hamba di istananya.

“Tentu tidak” sahut yang lain “jika demikian, bagaimana dengan isterinya itu?”

“Uh. Lagaknya kau tidak tahu apa yang pernah terjadi” desis yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Bagaimanapun juga, mereka tidak akan dapat melupakan, apa yang pernah terjadi di istana itu. Meskipun demikian, mereka berusaha untuk tidak menceriterakan kepada siapapun, apa yang sebenarnya telah terjadi. Untunglah bahwa sebagian besar dari mereka, memang tidak mengerti peristiwa itu di dalam keseluruhan, sehingga ceritera yang pernah merembes keluar dinding istana itupun tidak jelas pula.

Namun adalah satu kenyataan, bahwa setelah peristiwa yang menggetarkan istana itu, isteri Pangeran Kuda

Padmadata yang dianggap mempunyai derajad yang memadai itu telah dikembalikan kepada ayahandanya.

Memang ada beberapa orang yang bertanya-tanya di dalam hati. Setelah istana itu dirampok orang, sehingga adik Pangeran Kuda Padmadata itu menjadi korban, kenapa justru puteri itu telah diserahkan kembali kepada ayahandanya.

"Bukan diserahkan" seseorang berusaha menduga-duga tetapi agaknya puteri itu sudah diambil kembali oleh ayahandanya karena kemungkinan buruk yang dapat terjadi di istana itu sepeninggal adik Pangeran Kuda Padmadata"

"Bukan diserahkan" seseorang berusaha menduga-duga tetapi agaknya puteri itu sudah diambil kembali oleh ayahandanya karena kemungkinan buruk yang dapat terjadi di istana itu sepeninggal adik Pangeran Kuda Padma data"

Orang yang lain mengangguk-angguk. Katanya "Pangeran Kuda Rukmasanti adalah seorang Pangeran yang pilih tanding. Tetapi ia terbunuh. Karena itu, maka mungkin sekali ayahanda puteri itu benar-benar mencemaskan nasib puterinya, sehingga puteri itu telah diambilnya. Telapi untuk menjaga kewibawaan Pangeran Kuda Padmadata, maka dikatakannya, seolah-olah puteri itu telah di kembalikan"

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnyalah banyak ceritera telah terjadi tentang istana Pangeran itu. Bahkan ketika Pangeran Kuda Padmadata untuk beberapa saat lamanya tidak nampak di Kediripun, timbul pula dugaan-dugaan yang bersimpang siur.

"Pangeran Kuda Padmadata telah membawa pasukan segelar sepapan" berkata orang-orang yang sedang duduk mengaso dipematang sawahnya.

Kawannya segera menyahut “Itu adalah tugasnya. Ia adalah seorang Pangeran, tetapi juga seorang Senopati pengawal di Kediri. Ia sedang mengejar sekelompok penjahat yang membuat daerah yang jauh dari kota menjadi tidak aman. Banyak korban yang telah jatuh, sehingga Pangeran itu merasa perlu untuk memburunya, dan menumpas mereka sampai kepusat sarangnya”

Demikianlah, ketika semua persiapan sudah selesai, maka Mahisa Agni dan Mahendra telah mendahului Pangeran Kuda Padmadata ke Singasari untuk memberitahukan, bahwa Pangeran Kuda Padmadata akan datang mengambil isteri dan anak laki-lakinya.

Para prajurit Singasari itupun merasa laga. Dengan demikian mereka merasa terbebas dari satu tanggung jawab yang tidak ringan. Selama isteri Pangeran ilu masih berada di Singasari, maka para prajurit yang diserahi untuk menjaganya, harus selalu berjaga-jaga. Apalagi di malam hari. Mungkin seseorang dengan diam-diam merunduk keselamatan perempuan itu lewat kemungkinan yang tidak terduga sebelumnya.

Tetapi ternyata bahwa berita itupun segera tersebar diantara para prajurit di Singasari. Bahkan kemudian hal itu telah didengar oleh keluarga para prajurit itu. Karena mereka menganggap bahwa hal itu bukan satu rahasia yang perlu disembunyikan, akhirnya berita itupun telah ter sebar. Seorang Pangeran dari Kediri akan mengambil perempuan yang berada di Singasari, yang ternyata adalah isterinya.

Meskipun berita itu tidak meluas keseluruh kota, dan bukan merupakan berita terpenting pada satu saat, namun berita itu ternyata sampai juga ketelinga seseorang yang berada di Singasari untuk satu tujuan yang khusus.

Orang itu adalah anak buah Macan Wahan yang sedang mencari kemungkinan untuk mendapatkan daerah jelajah yang lebih luas bagi gerombolannya.

"Pangeran Kuda Padmadata dari Kediri akan mengambil isterinya di Singasari" desis orang itu.

"Apa pedulimu" desis kawannya "yang penting, kita harus mengetahui, apakah ada tempat-tempat yang memungkinkan untuk mencari sumber baru. Ada berapa pedagang barang-barang berharga di Singasari. Mungkin satu dua diantara mereka mempunyai simpanan emas dan permata yang cukup untuk menutup perjalanan kita yang panjang ini"

Tetapi kawannya nampaknya tidak tertarik sama sekali. Ia lebih mementingkan kemungkinan-kemungkinan yang baik bagi gerombolannya. Karena itu, maka katanya "Nampaknya kau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga perhatianmu ternyata telah terpecah belah. Buat apa kau memperhatikan isteri orang?"

"Orang itu mempunyai sangkut paut dengan Ki Lurah Macan Wahan" desis kawannya.

"Tetapi tidak penting. Yang penting bagi kita, kita harus mengetahui, apakah kita dapat berbuat sesuatu di tempat yang gawat seperti ini. Di tempat yang dibayangi oleh prajurit-prajurit yang pilih tanding. Di tempat yang memiliki sejuta Senapati pilihan" sahut yang lain "Coba, kau ingat. Sudah berapa kali, kawan-kawan kita, mencoba untuk menembus daerah ini. Tetapi tidak seorangpun yang pernah berhasil. Mereka segan berbuat sesuatu di antara para prajurit dan Senapati yang siap untuk memenggal leher mereka"

Kawannya mengerutkan keningnya. Dan orang itupun meneruskan kata-katanya “Kita akan merupakan orang pertama yang akan berhasil di daerah ini”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya yang lain.

“Kita adalah pedagang-pedagang kaya yang akan berbicara tentang emas dan permata. Dengan demikian kita akan dapat berhubungan dengan pedagang-pedagang terpenting di Singa sari” sahut kawannya.

Tetapi kawannya tertawa kecut, jawabnya “Kau terlalu bodoh untuk mengetahui seseorang. Pedagang-pedagang itu sudah saling mengenal dengan baik. Hampir setiap pekan atau bulan mereka saling berhubungan. Jika tiba-tiba datang orang yang sama sekali belum dikenalnya, maka mereka tentu akan meniadi curiga”

Yang lain mengerutkan keningnya. Lalu katanya “Kau benar. Para pedagang itu tentu akan bertanya kepadaku. dari mana asalku dan kenapa tiba-tiba saja aku datang ke Singasari sebagai orang baru di dalam lingkungan mereka”

“Aku mempunyai cara” desis kawannya.

“Apa?“

“Kita bukan pedagang. Tetapi kita adalah orang-orang kaya yang akan membeli perhiasan emas dan permata. Sekali-kali kita memang harus menawar. Jika terpaksa, kita benar-benar akan membelinya. Narnun kemudian, kita akan mengambil uang kita kembali, dan sekaligus dengan bunganya yang berlimpah-limpah”

Yang lain mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil menepuk pundak kawannya ia berkata “Kau memang cerdas. Terima kasih. Kita akan memakai cara itu”

“Aku tidak berkeberatan” jawab kawannya. Namun tiba-tiba “Tetapi kitapun harus memperhatikan berita tentang Pangeran Kuda Padmadata. Mungkin kita memerlukannya”

“Maksudmu?“

"Sekaligus kita menangkap berita itu. Bagaimana Pangeran itu akan mengambil isterinya”

“Ah” desah yang lain “kau selalu memikirkan perempuan itu. Apakah sebenarnya kepentinganmu“

“Bukan apa-apa. Tetapi aku hanya ingin membawa satu ceritera yang menarik buat Ki Lurah Macan Wahan dan tamunya, orang tua yang memiliki kemampuan iblis yang paling garang itu”

Kawannya termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia berkata “Ya. Akupun mendengar ia menyebut nama Pangeran Kuda Padmadata. Mungkin ada juga hubungannya dengan keinginannya untuk membangunkan Kediri yang sedang tertidur itu”

“Bagus. Kita akan mencari keterangan tentang kedua-duanya” berkata yang lain.

Demikianlah, maka kedua orang itupun mulai dengan peranannya sebagai dua orang kaya yang sedang mengada kan perjalanan ke Singasari. Mereka berusaha menghubungi para pedagang. Tetapi merekapun seolah-olah tidak dengan sengaja, menangkap berita tentang perempuan yang disebut sebagai isteri Pangeran Kuda Padmadata itu.

Kedua orang yang menurut pengamatan lahiriah adalah dua orang yang kaya itu, mendapat kehormatan, bermalam di sebuah banjar padukuhan, meskipun di tepi Kota Singasari. Namun dari tempat itu, mereka dapat

mengetahui banyak hal tentang Kota Raja yang disebut Singasari itu.

Ternyata bahwa keduanya benar-benar telah membeli barang-barang berharga dari seorang pedagang. Mereka membeli barang-barang emas dan permata, meskipun tidak terlalu besar dan tidak terlalu mahal.

“Kami menginginkan permata yang lebih baik lagi, tetapi yang cocok dengan kepribadian kami” berkata salah seorang dari keduanya.

Dengan demikian, maka beberapa pedagang yang lain telah datang pula kepada mereka berdua. Diantara mereka yang datang itu adalah Mahendra.

Tetapi dari Mahendra mereka tidak membeli apapun juga. Barang-barang yang dibawa oleh Mahendra nampaknya tidak terlalu murah dan mereka, telah mengelak, bahwa barang-barang itu, terutama batu berharga, tidak cocok dengan kepribadian mereka.

Namun demikian, para pedagang itu sama sekali tidak menyadari, bahwa kedua orang itu hanya ingin mengetahui keadaan mereka seorang demi seorang. Rumah mereka dan kemungkinan-kemungkinan dapat mereka lakukan. Selebihnya, mereka ingin mendengar serba sedikit tentang seorang perempuan yang akan diambil oleh suaminya, seorang Pangeran dari Kediri.

Nampaknya tidak ada masalah yang timbul di antara kedua orang itu dengan para pedagang. Bahkan keduanya telah benar-benar membeli meskipun bukan barang yang sangat mahal. Namun sebenarnyalah, keduanya telah menarik perhatian Mahendra, bukan karena mereka telah berhubungan dengan para pedagang, tetapi justru karena keduanya telah berbicara tentang Pangeran Kuda Padma data.

Tetapi Mahendra tidak tergesa-gesa mempersoalkannya. Iapun tidak berbuat sesuatu, ketika orang itu kemudian meninggalkan Singasari.

Namun demikian, Mehendra telah memperbincangkan hal itu dengan Mahisa Agni yang bersama-sama telah datang mendahului Pangeran Kuda Padmadata ke Singasari untuk mempersiapkan isteri Pangeran Kuda Padmadata yang akan dijemput oleh suaminya.

"Memang sangat menarik perhatian" berkata Mahisa Agni "tetapi mungkin secara kebetulan, ia mendengarnya dan tanpa maksud apa-apa, mereka bertanya tentang Pangeran itu"

Mahendra mengangguk-angguk, jawabnya "Salah satu kemungkinan dari sekian banyak kemungkinan"

Mahisa Agni mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya "Kita memang harus berhati-hati. Tetapi hal ini agaknya tidak perlu kita persoalkan. Pangeran Kuda Padmadata masih diliputi oleh kecemasan. Jika ia mendengar hal itu, mungkin ia akan menentukan sikap lain. Mungkin ia telah membuka padang perburuan baru di daerah yang sangat luas. bahkan tidak terbatas"

Mahendra mengangguk-angguk. Namun katanya "Selain persoalan Pangeran Kuda Padmadata, yang menarik perhatian pada mereka adalah usahanya untuk berhubungan dengan pedagang sebanyak-banyaknya"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya "Itupun harus mendapat perhatian. Tetapi mungkin pula ia sekedar ingin memperbandingkan harga"

Sambil tertawa Mahendra berkata "Itu juga salah satu dari sekian banyak kemungkinan"

Mahisa Agnipun tertawa. Katanya “Agaknya memang demikian. Mudah-mudahan”

“Mudah-mudahan apa?“ bertanya Mehendra.

“Mudah-mudahan satu kemungkinan benar”

Mahendra masih tertawa. Lalu katanya “Baiklah. Kita akan memperhitungkan Segala kemungkinan. Tetapi kita tidak akan menunda lagi rencana Pangeran Kuda Padmadata mengambil isteri dan anaknya”

Keduanyapun sepakat, bahwa mereka tidak akan menelan lagi dengan alasan apapun juga. Perempuan dan anak laki-lakinya itu sudah cukup lama menderita. Yang terakhir, meskipun penderitaan jasmaniahnya telah berakhir, tetapi ia masih tetap menderita batiniah, karena ia masih tetap merupakan seorang perempuan titipan di Singasari.

Namun dalam pada itu, selagi Pangeran Kuda Padmadata mempersiapkan rencana penjemputan itu, kedua orang yang datang di Singasari sebagai dua orang kaya yang mencari batu-batu berharga dan barang-barang perhiasan itu telah berada di antara lingkungannya di padepokan yang dipimpin oleh Macan Wahan. Kecuali pengenalan mereka terhadap beberapa orang pedagang, ternyata mereka telah berbicara tentang rencana seorang Pangeran di Kediri bernama Kuda Padmadata untuk menjemput isterinya dari Singasari.

“Siapa?“ bertanya Ki Dukut Pakering yang masih berada di padepokan Macan Wahan.

“Pangeran Kuda Padmadata” jawab kedua orang itu.

Ki Dukut menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Itu adalah contoh dan seorang Pangeran di Kediri yang tidak

tahu diri. Ia adalah budak yang paling setia bagi orang-orang Singasari"

"Kenapa?" bertanya Macan Wahan.

"Bukankah Pangeran itu muridku?" desis Ki Dukut "tetapi ia tidak pantas menjadi contoh sifat dan sikap seorang Pangeran. Kediri harus bangkit. Kediri tidak memerlukan lagi Pangeran seperti Kuda Padmadata"

"Jika demikian, kita tidak akan menghiraukannya" desis Macan Wahan.

Ki Dukut termangu-marigu sejenak. Terbayang sekilas, apa yang pernah dilakukannya pada saat-saat lampaunya. Ia telah menginginkan kematian Pangeran itu dengan cara yang khusus. Dengan memperalat adik kandungnya sendiri. Selain usahanya itu, iapun telah berusaha pula mematahkan tunas keturunan. Pangeran Kuda Padmadata. Dengan demikian, maka segala harta warisan Pangeran itu akan jatuh kepada adik kandungnya, juga muridnya.

"Tetapi apa peduliku sekarang?" pertanyaan itu telah tumbuh di dalam hatinya "jika aku membunuh Pangeran itu, apakah pamrihku? Juga jika aku membunuh isteri dan anaknya. Aku tidak akan dapat menerima apapun juga lewat satu-satunya adik kandungnya, karena adik kandungnya itu telah terbunuh"

Karena itu, maka untuk beberapa saat Ki Dukut termangu-mangu. Namun yang kemudian membayang di rongga matanya adalah tumpahan dendam yang membakar jantungnya. Meskipun ia tidak akan mendapatkan apapun juga, namun membunuh Pangeran Kuda Padmadata, isteri dan anaknya, akan dapat memberikan kepuasan tersendiri"

Tetapi setiap kau terbersit keragu-raguan di hatinya. Kematian itu tidak ada artinya sama sekali, selain pemuasan dendam yang membakar jantungnya.

Namun tiba-tiba menggeram “Berita itu sangat menarik perhatian. Aku akan merenungkannya. Mungkin aku mempunyai kepentingan dengan muridku yang telah berkhianat itu. Setidak-tidaknya berkhianat terhadap Kediri. Tanah tumpah darahnya. Aliran darah keturunannya. Ia sama sekali tidak menghormatinya dengan merendahkan diri, berlutut di bawah kaki orang-orang Singasari”

“Terserah kepadamu” berkata Macan Wahan “aku dan kawan-kawanku sudah menanamkan kepercayaan kami kepadamu. Mungkin masih ada juga timbul beberapa macam pertanyaan. Tetapi sebaiknya kau menentukan sikap. Biarlah kami mempertimbangkan untuk membantu”

Ki Dukut mengangguk-angguk. Meskipun keragu-raguan masih membayang, namun iu kemudian menentukan “Memang aku ingin berbuat sesuatu. Aku akan mulai mengguncang Kediri dengan anak yang malang, yang telah menjual harga dirinya itu”

“Kita akan membunuhnya” geram Ki Dukut “bersama dengan anak isterinya. Orang-orang yang mengiringinya akan kita biarkan hidup. Tetapi mereka harus mendengar sikap kami, kenapa Pangeran itu harus mati. Pangeran itu adalah satu contoh bahwa Pangeran-pangeran yang lainpun akan mengalami nasib yang sama jika mereka menjual harga dirinya kepada orang-orang Singasari”

“Dengan demikian kita akan mulai dengan perjuangan yang panjang” berkata Macan Wahan “apakah dengan demikian kita sudah siap?“

“Baru langkah permulaan” berkata Ki Dukut “kita tidak akan melakukannya dengan terbuka.

Kita hanya meninggalkan kesan yang akan disusul dengan kesan-kesan berikutnya"

Macan Wahan mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Dukut. Bahwa yang akan dilakukannya itu baru sekedar permulaan dari perjuangan yang masih belum sebenarnya dimulai. Sehingga dengan demikian, maka peristiwa yang akan terjadi itu, tidak harus disusul dengan langkah-langkah berikutnya dalam waktu singkat dan beruntun. Tetapi dengan langkah itu, Ki Dukut sudah mulai melontarkan pertanyaan kepada para bangsawan di Kediri, apakah mereka akan tetap tertidur nyenyak.

"Kediri sudah lerlalu lama berada di bawah kekuasaan Singasari" berkata Ki Dukut kemudian.

"Jadi langkah apa yang akan kita ambil?" bertanya Macan Wahan.

"Mencegat iring-iringan yang akan berangkat dari Singasari menuju ke Kediri itu" berkata Ki Dukut.

"Kita akan pergi bersama-sama" berkata Macan Wahan.

"Itu tidak perlu. Serahkan kepada satu dua orang kepercayaanmu. Dua orang terbaik di lingkungan kita, meskipun bukan kau dan aku sendiri" berkata Ki Dukut "namun mereka harus membawa pasukan secukupnya. Dalam iring-iringan itu, aku yakin, akan terdapat banyak .harta dan benda yang dapat kau miliki di samping pesan yang akan kita lontarkan lewat orang-orang yang masih akan dibiarkan hidup"

"Bagaimana dengan Pangeran Kuda Padmadata, isteri dan anak laki-lakinya?" bertanya Macan Wahan.

"Mereka adalah sasaran utama. Mereka harus dibunuh, karena mereka adalah pengkhianat dengan keturunannya" jawab Ki Dukut.

“Menarik sekali” jawab Macan Wahan “nampaknya dua ekor ikan akan sekaligus kita tangkap. Kematian Pangeran Kuda Padmadata, dan harta benda yang tentu dibawa oleh isteri Pangeran itu”

“Tetapi hati-hatilah. Kalian harus menyelidiki kekuatan para pengawal. Ada beberapa orang gila di sekitar Pangeran Kuda Padmadata. Dua atau tiga orang, termasuk ayah perempuan yang menjadi isteri Pangeran.Kuda Padmadata itu”

“Jika demikian, kita akan mengirimkan tiga orang. Tentu cukup. Orang-orang kita adalah orang-orang yang pilih tanding. Sementara kita akan menyertakan pasukan pilihan pula. Dari setiap padepokan dapat diambil lima orang terbaik, sehingga dari tiga padepokan termasuk pimpinannya yang tiga orang itu, akan berjumlah delapan belas orang” berkata Macan Wahan.

Ki Dukut mengangguKi. Katanya “Tetapi perhitungkan kekuatan itu sebaik-baiknya. Mungkin pengawal perempuan itu tidak lebih dari sepuluh orang-orang berkuda yang terpilih termasuk Pangeran Kuda Padmadata dan ayah perempuan itu sendiri. Tetapi jika jumlahnya lebih banyak lagi, kalianpun harus mempertimbangkannya”

“Baiklah” jawab Macan Wahan “aku akan memanggil mereka untuk memulai dengan tugas permulaan ini. Mungkin tugas ini baru akan menjadi pemanasan dari tugas-tugas yang akan kita sandang kemudian. Yang barangkali akan jauh lebih berat”

“Tentu” jawab ki Dukut “tugas berikutnya adalah masalah yang jauh lebih berat. Bukan sekedar seorang Pangeran dengan isteri dan anaknya. Tetapi masalah Kediri dalam keseluruhan”

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Ki Dukut, maka Macan Wahanpun telah memanggil beberapa orang kawan-kawannya yang berada di bawah pengaruhnya. Dengan jelas ia menyampaikan rencana yang diinginkan oleh Ki Dukut, untuk berbuat sesuatu yang akan dapat menarik perhatian para bangsawan di Kediri.

"Karena itu. kalian harus mengirimkan orang lagi ke Singasari untuk mengetahui, saat-saat yang lebih pasti dari rencana keberangkatan perempuan itu menuju ke Kediri" berkata Ki Dukut Pakering.

Kawan-kawan Macan Wahanpun nampaknya tidak berkeberatan untuk melakukan tugas itu. Bahkan mereka mulai berpengharapan, bahwa Ki Dukut akan dapat menjadi pengikat bagi padepokan-padepokan yang meskipun mempunyai hubungan, tetapi mereka sulit untuk melakukan kerja sama yang besar dalam usaha mereka untuk mendapatkan barang-barang rampasan. Bahkan kadang-kadang mereka bersaing sehingga tidak jarang timbul pertentangan di antara mereka sendiri.

Tetapi dengan tugas yang lain, mereka lelah mengikat diri dalam satu kerja yang rangkap. Membunuh seorang Pangeran yang telah menjual harga dirinya, sekaligus mengerahkan kekuatan untuk menghancurkan kekuatan yang cukup besar dan yang tentu membawa barang-barang rampasan yang bernilai tinggi.

"Kalian menyerahkan kekuatan seimbang" berkata Ki Dukut "karena itu, bagaimanapun akhir dari keadaan kalian masing-masing namun apa yang kalian dapatkan merupakan hasil kalian bersama dan kalian akan mendapat bagian yang sama.

Dengan demikian, maka sekali lagi Macan Wahan telah mengirimkan orang-orangnya ke Singasari untuk

mengetahui dengan pasti, saat-saat Pangeran Kuda Padmadata mengambil isteri dan anaknya, serta membawanya ke Kediri.

Pekerjaan itupun bukan pekerjaan yang sulit. Ternyata bahwa berita itupun telah banyak didengar orang. Bahwa pada satu saat yang telah ditentukan, Pangeran dari Kediri akan datang ke Singasari untuk menjemput isteri dan anaknya.

“Menjelang purnama“ berkala seseorang ketika kawannya bertanya tentang keberangkatan isteri seorang Pangeran dari Kediri itu “menjelang bulan bulat di langit mereka akan berangkat”

“Kenapa menjelang purnama?“ bertanya kawannya pula.

“Jika mereka terpaksa menginap di perjalanan karena perjalanan yang sangat lambat, maka malam tidak terlalu kelam di tempat pemberhentian itu” jawab yang ditanyainya.

Kawannya mengangguk-angguk. Nampaknya saat itu memang sudah diperhitungkan sebaik-baiknya.

Ternyata bahwa saat yang ditentukan itu telan terdengar pula oleh pengikut Macan Wahan, sehingga saat itupun segera dilaporkannya kepada pemimpin padepokannya itu.

“Baiklah, segala persiapan segera dilakukan. Jangan hanya delapan belas orang. Tetapi bawalah duapuluh orang ditambah dengan tiga orang pemimpin mereka” berkata Macan Wahan kemudian setelah ia mendengar laporan itu.

Dengan demikian, maka setiap kelompok dari tiga padepokan telah membawa tujuh orang terbaik ditambah seorang pemimpin mereka, sehingga dengan demikian, yang akan berangkat memenuhi tugas itu adalah duapuluh empat orang.

“Aku kira pengawalnya tidak akan sebanyak itu” berkata Ki Dukut “mungkin sepuluh, mungkin lima belas orang”

“Tetapi mereka adalah prajurit-prajurit. Masih harus diperhitungkan orang-orang yang aneh itu, termasuk ayah dari perempuan itu sendiri” berkata Macan Wahan.

Ki Dukut mengangguk-angguk. Ia berpengharapan, bahwa usaha itu akan berhasil. Orang-orang padepokan yang berilmu hitam itu, jauh berbeda dari para penjahat kecil yang pernah dipergunakannya. Orang-orang padepokan yang ber ilmu hitam itu memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi, dan sangat mengerikan, sehingga meskipun Senopati terbaik dari Singasari, akan menjadi ngeri melihat tingkah laku mereka. Apalagi tiga orang diantara mereka adalah orang terbaik yang hampir setingkat dengan Macan Wahan sendiri.

“Jika kali ini aku berhasil” berkata Ki Dukut di dalam hatinya “maka dendamku akan terobati. Tetapi lebih dari itu, agaknya aku telah benar-benar didorong untuk berbuat sesuatu bagi Kediri. Atau barangkali, yang lebih nampak adalah warna kebencianku kepada Singasari yang telah sekian lama berkuasa atas Kediri”

Namun kadang-kadang debar jantung Ki Dukut tidak dapat diungkiri, bahwa segalanya itu telah berpijak pada ketamakannya, sehingga seluruh hidupnya telah dibakar oleh dendam dan kebencian.

Demikianlah, pada saat yang ditentukan, maka orang-orang yang akan mencegat perjalanan Pangeran Kuda Padmadata itupun telah mempersiapkan diri. Mereka telah memilih tempat yang paling baik yang akan dilalui oleh iring-iringan dari Singasari ke Kediri itu. Bahkan yang menurut perhitungan mereka iring-iringan yang mungkin

sekali akan memper gunakan pedati itu, akan bermalam di sekitar tempat yang telah dipilih itu.

"Kita akan bertindak di malam hari" berkata salah seorang dari mereka.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Perhitungan itu nampaknya sesuai dengan perhitungannya.

Sementara itu, dua orang yang lain telah pergi ke Singasari untuk mengetahui, berapakah jumlah para pengawal yang akan ikut serta mengantar puteri itu dari Singasari ke Kediri.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Padmadata memang telah menentukan, untuk membawa isterinya dari Singasari ke Kediri menjelang malam purnama, agar jika mereka bermalam di perjalanan, maka malam tidak nampak hitam pekat seperti selembar tirai hitam saja. Dengan demikian, maka isterinya itu tidak akan terlalu ketakutan setelah untuk beberapa saat ia mengalami tekanan jiwa yang menegangkan.

Menurut persiapan yang telah dilakukan, maka Pangeran Kuda Padmadata akan membawa pengawal seluruhnya dari Kediri, la telah memilih sepuluh orang pengawal yang paling dipercaya. Mereka adalah pengawal yang memiliki ilmu yang tinggi, sementara kesepuluh orang itu adalah orang-orang yang telah menyerahkan dirinya ke dalam kesetiaan pengabdian kepada Kediri.

Namun disamping sepuluh orang pengawal terkuat itu. Pangeran Kuda Padmadata juga memperhitungkan dirinya sendiri dan Ki Wastu, sementara kemungkinan lain, terserah kepada Mahisa Agni yang sudah berada di Singasari.

Pada saat yang telah ditentukan, maka Pangeran dari Kediri itupun telah datang ke Singasari bersama pengiringnya. Betapa gejolak hati Pangeran itu, ketika ia bertemu dengan isteri dan anaknya. Hampir saja Pangeran Kuda Padmadata itu tidak dapat membendung air matanya yang rasa-rasanya hampir pecah dipelupuknya. Apalagi jika teringat olehnya, apa saja yang telah dialami oleh isteri dan anaknya itu. Saat nyawanya hampir melayang. Saat-saat ia berada di hutan kayu cendana. Dan pada saat lain yang menegangkan.

"Semuanya sudah berlalu" berkata Pangeran Kuda Padmadata "kita akan memasuki hari-hari yang wajar dalam kehidupan keluarga"

Isterinyalah yang tidak dapat menahan air matanya yang tumpah tanpa dapat dikendalikan, seolah-olah justru diperasnya sampai kering.

"Kita akan segera kembali ke Kediri" berkata Pangeran Kuda Padmanya kepada isterinya" Kita akan mohon diri kepada Sri Rajasa di Singasari"

Pertemuan itu telah mambuat isteri Pangeran Kuda Padmadata itu merasa hidup kembali. Ia masih merasa seorang yang berasal dari sebuah pedukuhan kecil. Seandainya ia tidak usah dibawa ke istana kapangeranan, ia sama sekali tidak menyesal, asal ia dapat hidup sewajarnya. Selain perlindungan seorang suami, iapun ingin ketenangan dan ketenteraman, agar ia dapat mengasuh anak laki-lakinya sebagaimana seharusnya.

"Istana itu adalah milikmu" berkata Pangeran Kuda Padmadata "kau adalah satu-satunya isteriku. Jika pernah ada orang yang disebut isteriku dari tataran yang sederajad, itu sama sekali tidak benar. Kehidupanku waktu itu dikuasai oleh kekuatan yang tidak dapat aku singkirkan,

sehingga sebenarnyalah akupun tidak dapat disebut sebagai seseorang yang hidup dalam kewajaran”

Isterinya hanya menundukkan kepalanya saja sambil menangis. Di dalam hatinya terbersit satu luapan perasaannya, bahwa yang dikehendakinya hanyalah kehidupan yang wajar, tenang dan tidak dibayangi oleh kedengkian dan apalagi dendam”

Tetapi seperti apa yang dikatakan oleh suaminya, bahwa sebanarnyalah hubungan keluarga di antara mereka telah melalui saat-saat yang paling gawat dengan selamat. Badai dan topan telah menghembus dari segenap arah. Namun, beruntunglah, bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa masih melindungi mereka, sehingga suami isteri dan seorang anak laki-lakinya itu dapat berkumpul kembali dalam kehidupan sewajarnya.

Dalam pada itu, apa yang diketahui oleh Mahendra tentang dua orang yang sibuk mencari permata dan batu-batu berharga yang sesuai, benar-benar telah menarik perhatian Mahisa Agni dan Witantra dalam hubungan keseluruhan setelah Pangeran itu berada di Singasari.

“Kita tidak akan mempersoalkannya dengan Pangeran Kuda Padmadata dalam tahap-tahap ini” berkata Mahisa Agni “biarlah ia menikmati kebahagiaannya”

“Tetapi saat-saat ia kembali ke Kediri, maka hatinya harus sudah dibekali dengan pengertian ini” berkata Mahendra “mudah-mudahan tidak ada apa-apa di perjalanan. Tetapi jika ada hubungan antara orang-orang yang mencari batu-batu berharga itu dengan rencana penjemputan isteri Pangeran Kuda Padmadata itu, maka sebaiknya ia sudah bersiaga. Namun sudah barang tentu, bahwa hal ini tidak akan diberitahukan kepada isterinya sebelumnya”

Tetapi Witantra berkata “Jika isterinya sama sekali tidak mangetahui kemungkinan itupun dapat menimbulkan bahaya bagi jiwanya. Ia sudah terlalu lama hidup dalam ketegangan jiwa. Jika pada suatu saat yang tidak terduga-duga, ia dihadapkan pada satu peristiwa yang dapat mengguncang jiwanya yang masih belum mapan, maka dapat terjadi peristiwa itu akan sangat berpengaruh pada perasaannya”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Apakah sebaiknya dipertimbangkan kemungkinan untuk merubah rencana?“

Witantra mengerutkan keningnya. Katanya ”Mungkin ada juga baiknya. Kita akan berbicara dengan Pangeran Kuda Padmadata. Jika kita menyebut perubahan rencana itu, hanyalah penundaan untuk waktu yang pendek. Mungkin kita justru menghindari saat-saat yang sudah diperhitungkan oleh orang-orang yang bermaksud buruk”

Ketika Mahendrapun sependapat untuk membicarakan nya dengan Pangeran Kuda Padmadata, maka merekapun segera menemui Pangeran itu dan diajaknya berbicara tanpa orang lain, kecuali Ki Wastu.

Namun sikap Pangeran itu benar-benar tidak tergoyahkan. Katanya “lembaran sikapku adalah membelanya sampai kemungkinan terakhir” berkata Pangeran Kuda Padmadata “jika aku menundanya lagi, maka hatinya akan menjadi semakin pedih. Kepercayaannya kepadaku akan menjadi semakin susut, setelah untuk waktu yang lama ia meragukannya, karena ternyata aku tidak dapat melindunginya. Jika pada saat diperjalanan, Ki Dukut Pakering itu datang, biarlah aku menunjukkan kepada isteriku, jika aku sendiri hadir dalam kesulitan seperti itu, aku akan mengorbankan apa saja yang ada padaku bagi keselamatannya”

"Tetapi apakah hal itu tidak akan mengguncang ketenangan isteri Pangeran yang hampir pulih kembali?" bertanya Witantra.

"Semuanya akan aku selesaikan sama sekali. Kemudian, hidup kami tidak akan terganggu lagi" berkata Pangeran itu. Lalu "untuk menjaga perasaannya, maka aku akan memberikan alas pada perasaannya, bahwa kemungkinan semacam itu masih mungkin terjadi. Tetapi iapun harus mengerti, bahwa kini ia tidak seorang diri. Tetapi aku, suaminya dan sepuluh orang pengawal ditambah pengaruh kekuatan ilmu ayahnya yang tinggi, maka kami semuanya akan dapat mengatasinya. Tetapi jika gagal, biarlah kami semuanya tumpas tanpa sisa"

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Pangeran Kuda Padmadata yang masih muda itu memang mempunyai hati yang keras. Adalah sejalan jika Pangeran Kuda Padmadata itu berbincang dengan Mahisa Bungalan yang juga masih muda"

Karena itu, maka mahisa Agnipun kemudian berkata "Baiklah Pangeran. Jika Pangeran bersikeras untuk berangkat sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan, biarlah kami juga ikut dalam tamasya ini. Aku, Witantra, Mahendra dan anak-anaknya di samping Ki Wastu dan Pangeran sendiri"

Wajah Pangeran Kuda Padmadata menegang. Namun kemudian katanya "Terima kasih paman, terima kasih. Dengan demikian, maka kami akan semakin yakin, bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan tetap melindungi kita semuanya"

"Baiklah. Dengan demikian saat-saat mohon diri ke penghadapan Sri Maharajapun tidak perlu mengalami perubahan" berkata Witantra kemudian.

Demikianlah, maka segala persiapan telah dilakukan seperti rencana. Setelah mohon diri dan mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak di Singasari, dari Maharaja Singasari sampai kepada para Senopati dan para prajurit yang telah dengan ikhlas melindungi isteri dan anaknya, maka Pangeran Kuda Padmadatapun telah berangkat meninggalkan Singasari menjelang bulan purnama.

Mereka berangkat dipagi yang cerah. Langit bersih dan lembaran-lembaran awan yang putih menggantung satu-satu diujung langit yang sangat jauh.

Jika mereka malam nanti harus bermalam dimanapun, maka bulan purnama akan menghiasi langit yang biru bersih itu.

Tidak terlalu banyak orang-orang Singasari yang memperhatikan keberangkatan Pangeran Kuda Padmadata. Ada beberapa orang yang mendengarnya dan menyebutkan ketika mereka berpapasan. Bahkan ada juga satu dua orang yang keluar dari regol rumahnya, ketika iring-iringan itu lewat dijalan di depan rumah. Tetapi dalam keseluruhan, kepergian isteri Pangeran Kuda Padmadata itu kembali ke Kediri, bukanlah satu peristiwa yang mengguncang Kota Raja.

Meskipun demikian, ada juga orang-orang yang memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Diluar gerbang Kota Raja dan orang telah menghitung iring-iringan itu dengan saksama.

"Sebuah pedati yang tentu ditumpangi isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata" berkata salah seorang dari keduanya "yang dua buah, untuk membawa bekal. Yang harus diperhitungkan adalah para pengawal. Sepuluh orang pengawal dan dua orang yang memimpin perjalanan

itu. Mereka tentu Pangeran Kuda Padmadata sendiri, dan yang tua itulah agaknya yang bernama Ki Wastu, ayah dari isteri Pangeran Padmadata itu.

"Masih ada yang harus diperhitungkan" berkata yang lain.

"Perempuan dan anak laki-laki itu?" berkata kawannya.

"Bukan. Tetapi para sais pedati itu. Kau lihat, ada tiga orang sais pada tiga dan tiga orang yang agaknya membantunya. Mungkin mereka adalah pesuruh atau abdi atau apapun juga. Tetapi mereka juga laki-laki yang barangkali mampu juga berkelahi"

Kawannya tertawa. Katanya "Kau sudah dibayangi oleh kecemasan yang berlebih2an. Yang kau hitung justru para sais dan para abdi yang melayani pedati-pedati itu"

"Mungkin" jawab yang lain "tetapi aku hanya ingin berbuat sebaik-baiknya dengan seteliti mungkin. Jangan sampai kesalahan yang kecil dan nampaknya tidak berarti itu membuat para pemimpin kita kehilangan kepercayaan.

"Baiklah. Kita akan menyampaikan kepada Macan Wahan. Kekuatan orang-orang Kediri itu terdiri dari sepuluh pengawal, dua orang pemimpin yang tentu Pangeran Kuda Padmadata dan Ki Wastu, enam orang termasuk sais dan mereka, para abdi yang melayani pedati yang membawa isteri Pangeran Padmadata dan anak laki-lakinya"

Yang seorang mengangguk-angguk. Tetapi jawabnya kemudian "Kita tidak perlu menghadap Macan Wahan dan Ki Dukut. Kita akan langsung menemui mereka yang mendapat tugas untuk mencegat iring-iringan itu ditempat yang sudah di tentukan, yang diperkirakan akan menjadi

tempat bermalam iring-iringan yang tentu akan sangat lambatnya, justru karena ada tiga buah pedati di dalamnya"

"Ya, Maksudku juga demikian. Kita akan mendahului iring-iringan itu. Mereka tentu tidak banyak menaruh perhatian terhadap kita berdua"

Dengan demikian, maka kedua orang itupun kemudian berlari diatas punggung kudanya mendahului iring-iringan yang berjalan dengan lambat. Sekali lagi mereka menyaksikan hitungan mereka. Dan merekapun kemudian merasa yakin, bahwa jumlah yang mereka sebutkan tidak akan salah lagi"

Laporan itu telah diterima dengan senang hati oleh tiga orang pemimpin padepokan dari mereka yang menyadap ilmu hitam. Mereka bertiga menganggap, bahwa pekerjaan mereka tidak akan terlalu berat.

"Betapapun tinggi kemampuan seorang prajurit, mereka tidak akan dapat melawan dua orang pengikut kita"

"Tetapi jangan abaikan mereka" berkata Ki Walikat yang bertubuh kurus, berwajah runcing, dengan mata yang bulat seperti mata burung hantu.

Yang seorang, yang berwajah kasar bertubuh tinggi kekar, bernama Gampar Wungkul menggegam "Kenapa kita meributkan mereka yang akan lewat. Siapapun akan kita binasakan. Kita memerlukan ketiga pedati yang tentu berisi bermacam-macam barang berharga. Tentu ada diantaranya perhiasan emas permata. Agaknya Pangeran Kuda Padmadata tentu membawa barang-barang berharga itu bagi isterinya"

"Kau besar" desis Ki Benda "Kita akan menunggu"

"Menjemukan. Bagaimana jika kita menyongsong mereka?" bertanya Gampar Wungkul.

“Sebaiknya kita menunggu disini. Mereka tentu akan bermalam disekitar daerah ini. Maju atau mundur, tetapi tidak akan terlalu jauh. Dimalam hari kita akan dapat bekerja dengan lebih tenang tanpa diganggu oleh orang-orang lewat” berkata Ki Walikat.

“Sebaiknya memang demikian” sahut Ki Benda. Gempar Wungkulpun tidak menjawab lagi. Bagaimanapun juga ia harus menyesuaikan diri dengan pendapat kedua orang kawannya yang dianggap membawa kekuatan yang sama besar.

Meskipun menunggu adalah pekerjaan yang paling menjemukan, namun mereka sudah sepakat untuk melaku karinya. Orang-orang yang tidak berbuat apapun juga itu, telah berserakkan di hutan buruan. Sebagian besar mereka telah tidur dengan nyenyaknya untuk membuang kejemuan. Sementara satu dua orang telah mencoba mengejar binatang buruan. Dengan busur dan panah mereka mencoba menangkap seekor kijang.

“Buat apa kalian menangkap kijang?“ bertanya Ki Walikat.

“Sekedar mengisi waktu. Dan bukankah dagingnya dapat dimakan?” jawab orang-orang yang sedang mencoba berburu itu.

“Jika kau menyalakan perapian, asap perapian itu akan menarik perhatian iring-iringan yang sedang kita tunggu. Mungkin ada di antara mereka orang yang memiliki pengalaman yang luas, sehingga asap itu akan merupakan isyarat bahaya bagi mereka” Ki Walikat memperingatkan.

Orang-orang yang sedang mengejar binatang buruan itupun kemudian berhenti. Karena tidak ada satupun yang akan dikerjakan, maka merekapun telah berbaring di antara kawan-kawan mereka yang telah tidur nyenyak.

Ternyata hanya mereka yang bertugas mengawasi kedatangan iring-iringan dari Singasari ke Kediri sajalah yang tidak tertidur. Mereka dengan penuh kewaspadaan menunggu, meskipun mereka mengerti, bahwa kedatangan iring-iringan itu tentu masih terlalu lama.

Tetapi tugas mereka selain mengawasi iring-iringan itu juga memastikan, di mana iring-iringan itu akan bermalam.

Ketika matahari sudah turun ke Barat, maka orang-orang yang menunggu itu masih sempat makan bekal yang mereka bawa masing-masing kemudian menggenggam segumpal pondoh beras dengan lauknya.

Namun mulut-mulut yang sedang mengunyah itupun seolah-oleh telah terhenti ketika seorang pengawas datang melaporkan kepada Ki Benda "Iring-iringan itu telah nampak"

Ki Benda mengangguk-angguk. Kemudian katanya "Kita harus bersembunyi dan membiarkan iring-iringan itu lewat untuk mencari tempat yang mereka anggap baik untuk bermalam. Mereka tidak akan meneruskan perjalanan setelah matahari terbenam"

Demikianlah, maka para pemimpin dari setiap kelompok itu telah memerintahkan orang-orangnya untuk bersembunyi sebaik-baiknya di dalam hutan. Hanya satu dua orang yang bertugas sajalah yang harus dengan sangat hati-hati mengawasi iring-iringan itu dan memastikan di mana mereka akan bermalam.

Ketika iring-iringan itu lewat, langit telah menjadi kelam. Namun seperti yang diperhitungkan olen Pangeran Kuda Padmadata, bahwa bulanpun segera terbit, sehingga malam rasa-rasanya tidak terlalu kelam.

Namun bagaimanapun juga, ada kegelisahan di hati isteri Pangeran Kuda Padmadata itu. Apalagi Pangeran Kuda Padmadata tidak menyembunyikan kemungkinan terjadinya sesuatu, agar isterinya tidak akan menjadi sangat terkejut, apabila sesuatu itu benar-benar terjadi seperti yang pernah diisyaratkan oleh Mehendra.

Seperti yang sudah diperhitungkan, maka ketika bulan menjadi semakin tinggi, iring-iringan itupun akhirnya berhenti. Mereka telah memilih sebuah padang rumput yang tidak terlalu luas. beberapa puluh tonggak melalui hutan perburuan.

"Di sini kita dapat melihat ke arah yang agak luas di sekitar kita" berkata Pangeran Kuda Parimadata "sehingga jika ada sesuatu yang tidak kita kehendaki, akan dapat kita lihat sebelumnya"

Demikianlah, maka tiga buah pedati yang dibawa oleh iring-iringan itupun segera ditempatkan dalam lingkaran, sementara di tengah-tengah telah dipergunakan untuk beristirahat isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata.

Para sais pedati dan pembantunya tatah melepaskan sapi penarik pedati dan memberinya makan dan minum secukupnya. Kemudian ditambatkannya sapi-sapi itu beberapa langkah menepi tidak jauh dari kuda-kuda para pengawal.

Namun ternyata firasat yang mendebarkan telah menyentuh perasaan Pangeran Kuda Padmadata dan Ki Wastu. Peringatan Mahendra bahwa ada orang-orang yang menaruh perhatian yang besar terhadap rencana Pangeran itu untuk membawa isterinya ke Kediri, telah memberikan dorongan kepada Pangeran itu untuk selalu bersiaga.

“Jangan ada yang lengah” berkata Pangeran Kuda Padmadata “kalian harus mengawasi segala arah. Lima dari sepuluh orang harus tetap berjaga-jaga dan mengamati keadaan sekitar kita”

Demikianlah, seperti yang diperintahkan oleh Pangeran Kuda Padmadata, maka lima orang dari sepuluh orang pengawal telah bersiaga sepenuhnya. Mereka sama sekali tidak sempat untuk bermalas-malas. Bahkan kelima orang itu telah berjalan mengitari tempat mereka beristirahat, berurutan dalam lingkaran seperti anak-anak sedang bermain jamuran dengan lingkaran yang besar, memutari pedati dan tempat kuda dan sapi ditambatkan. Hanya kadang-kadang saja mereka duduk menghadap ke segala arah.

Sementara itu, tiga orang pemimpin padepokan dari aliran hitam itupun. telah mempersiapkan orang-orangnya. Ternyata iring-iringan dari Singasari itu terhenti beberapa puluh tonggak dari tempat mereka menunggu. Karena itu, maka merekapun harus merayap mendekati mereka dan pada saat yang tepat menyerang mereka dan menghancurkannya.

Dalam pada itu, selain kelima orang pengawal yang berjaga-jaga itu, Pangeran Kuda Padmadata sendiri sama sekali tidak meninggalkan isteri dan anaknya yang disuruhnya berbaring di atas tikar yang mereka bawa.

“Tidurlah” berkata Pangeran Kuda Padmadata “para pengawal akan selalu bersiaga mengawasi keadaan”

Isteri dan anaknya sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan yang sebenarnya mulai merayapi jantung. Namun keduanyapun kemudian berbaring, berselimut kain panjang sambil memandang taburan bintang di langit, diantara cahaya bulan yang sedang bulat.

Sementara Pangeran Kuda Padmadata menunggui anak isterinya yang sudah mulai berbaring sambil mencoba menceriterakan ceritera-ceritera yang menarik bagi anak laki-lakinya yang sudah terlalu lama berpisah itu, Ki Wastupun tidak sempat berbaring sama sekali. Bagaimanapun juga, hatinya meresa gelisah. Dan seolah-olah ia mendapat firasat, hahwa sesuatu akan terjadi.

Ketika Ki Wastu itu berdiri disebelah salah satu dari ketiga pedati yang berada di dalam iring-iringan itu, maka dilihatnya cahaya bulan yang terang bergerak diatas dedaunan. Tidak terlalu jauh terdapat sebuah hutan perburuan yang tidak terlalu lebat, meskipun cukup rimbun.

Di dalam pedati itu terdapat barang-barang yang cukup berharga yang akan dibawa ke Kediri. Barang-barang yang semula memang dibawa oleh Pangeran Kuda Padmadata dari Kediri sebagai hadiah bagi isterinya.

Sementara itu, orang-orang yang menurut pengamatan dua orang petugas yang dikirim oleh Macan Wahan ke Singasari sebagai tiga orang sais dan pembantunya-pembantunyanya, masih duduk bersandar roda pedati mereka sambil memandang kekejauhan.

“Beristirahatlah” berkata Ki Wastu.

Tetapi orang-orang itu tersenyum sambil berkata “Senangnya duduk dibawah terang bulan. Dipadesan, anak-anak tentu sedang bermain-main. Mungkin bermain sembunyi-sembunyian, mungkin gobag atau kejar-kejaran”

Ki Wastupun kemudian tersenyum. Katanya ”Rasa-rasanya malam terlampau sepi”

Orang-orang yang bersandar roda pedati itu tidak menjawab. Merekapun kemudian melihat Ki Wastu

berjalan mendekati salah seorang pengawal yang duduk diatas batu memandang kekejauhan.

“Tentu terasa dingin” desis Ki Wastu. Pengawal itu beringsut. Katanya “Marilah, silahkan duduk Kiai”

Ki Wastupun duduk pula disebelah pengawal itu sambil bertanya “Kau masih harus berjaga-jaga sampai tengah malam, sebelum kawan-kawanmu menggantikanmu”

Pengawal itu tersenyum. Katanya “Aku sudah mulai kantuk. Tetapi aku akan dapat bertahan sampai tengah malam. Sudah terbisa. Kawan-kawanku akan berjaga-jaga. dari tengah malam sampai Pagi“

Ki Wastu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “Hati-hatilah. Rasa-rasanya malam terlampau sepi”

“Ada firasat buruk agaknya” desis pengawal itu.

“Hanya sekedar kekhawatiran orang tua saja “jawab Ki Wastu “tetapi tidak ada buruknya untuk berhati-hati”

Ki Wastu yang kemudian bangkit melangkah mendekati pengawal yang lain. berturut-turut ia memberi peringatan kepada para pengawal agar mereka berhati-hati.

Ketika ia sampai kepada pengawal yang terakhir, maka pengawal itupun berkata “Lintang gubug penceng itu hampir tegak. Sebentar lagi, malam sudah lewat separo. Dan aku akan segera mendapat kesempatan untuk tidur dibawah sinar bulan yang manis.

Ki Wastu tertawa pnndek. Katanya “Kau masih cukup muda untuk menikmati sinar bulan purnama. Silahkan. Tetapi jangan lengah”

Ki Wastupun kemudian berjalan mendekati Pangaran Kuda Padmadata yang masih duduk menunggui anak isterinya. Tetapi ia sudah tidak berceritera lagi. Agaknya

anak laki-lakinya sudah tidur. Sementara isterinyapun telah mulai memejamkan matanya.

Sambil duduk disebelah Pangeran Kuda Padmadata, Ki Wastu itupun berkata "Silahkan Pangeran beristirahat. Aku akan berjaga-jaga sampai saatnya aku akan membangunkan Pangeran, jika aku akan ganti beristirahat"

Pangeran Kuda Padmadata mengerutkan keningnya. Kemudian katanya "Ki Wastu sajalah dahulu beristirahat. Aku sama sekali belum mengantuk"

"Tetapi beristirahatlah" berkata Pangeran Kuda Padmadata "meskipun hanya berbaring"

Ki Wastupun kemudian melangkah mendekati sebuah pedati yang lain. Disebelah roda pedati itu terbentang sehelai tikar. Dua orang pengawal yang sedang tidak bertugas, telah tertidur dengan nyenyaknya, sementara yang tiga orang lainnya tidur di tempat yang lain.

Ki Wastupun kemudian telah membaringkan dirinya setelah ia melepas perisainya yang targantung pada ikat pinggangnya dan kemudian meletakkan didadanya. Tetapi mata orang tua itupun rasa-rasanya tidak mau terpejam juga.

Dalam pada itu, ketiga orang pemimpin padepokan yang beraliran hitam itu telah merayap semakin dekat. Mereka berusaha untuk mendekati orang-orang Kediri itu dari arah yang paling aman. Mereka merayap dari balik gerumbul perdu yang satu kebalik gerumbul yang lain. Berurutan. Duapuluh satu orang ditambah dengan tiga orang pemimpin mereka yang dapat mereka banggakan.

"Kita akan memusnakan mereka" berkata Ki Benda.

“Barang-barang itu tentu berada disalah satu pedati itu” desis Ki Walikat “sementara pedati yang lain tentu berisi bekal makanan atau pakaian”

“Apakah perempuan dan anak itu tidur disalah satu dari ketiga pedati itu?“ desis Gampar Wungkul.

“Mungkin. Tetapi aku kira perempuan dan anak laki-lakinya itu lebih senang tidur diluar pedati yang sempit meskipun agak dingin” sahut Ki Benda.

“Hampir tengah malam” berkata Ki Walikat tiba-tiba “apakah kita masih akan menunggu?“

“Aku kira kita cukup bersabar. Tetapi baiklah kita menunggu sejenak, sehingga mereka menjadi lengah. Jika lewat tengah malam tidak terjadi sesuatu, mereka tentu mengira, bahwa untuk selanjutnya tidak akan terjadi apa-apa” desis Ki Gampar Wulung.

Kawan-kawannya sependapat. Mereka menunggu lewat tengah malam. Demikianlah bintang Gubug Penceng tegak dilangit, maka merekapun segera mempersiapkan orang-orangnya.

Sebenarnya, bahwa setelah lewat tengah malam tidak terjadi sesuatu, maka Pangeran Kuda Padmadatapun menganggap bahwa kemungkinan untuk terjadi sesuatu menjadi semakin kecil. Meskipun demikian. Pangeran Kuda Padmadata itu memerinthakan kepada pengawalnya yang bertugas di tengah malam kedua, agar mereka tidak lengah menghadapi segala kemungkinan yang dapat saja terjadi.

Seperti para pengawal yang terdahulu, maka kelima orang pengawal itu berusaha untuk mengawasi segala arah. Untuk mengusir perasaan kantuk yang tersisa, maka mereka telah berjalan mengelilingi tempat pemberhentian itu seperti

yang dilakukan oleh para pengawal sebelumnya. Dalam pada itu, ternyata bahwa Ki Wastupun masih belum dapat tidur sekejappun, ketika yang berbaring di tikar bersamanya berganti orang, maka iapun justru duduk sambil bersandar pedati.

“Apalah isteri dan putera Pangeran Kuda Padmadata itu sudah tidur?” bertanya Ki Wastu ketika Pangeran Kuda Padmadata mendekatinya.

“Mereka tidur dengan nyenyak” jawab Pangeran Kuda Padmadata.

“Sukurlah” berkata Ki Wastu “sebaiknya Pangeran juga beristirahat, besok kita masih akan menempuh perjalanan yang sangat panjang, justru karena perjalanan kita sangat lambat”

Pangeran itu tersenyum, katanya “Baiklah, aku akan mencoba untuk beristirahat”

Namun demikian, Pangeran Kuda Padmadata masih melihat orang-orang yang berada di sekitar pedati-pedati itu.

“Kalian tidak tidur?” bertanya Pangeran Kuda Padmadata.

“Anak-anak itu sedang tidur” jawab salah seorang dari mereka.

Ternyata bahwa, dua diantara mereka sudah tertidur telah tidur.

Namun dalam pada itu, beberapa saat lewat tengah malam, maka orang-orang yang bersembunyi tidak terlalu jauh dari tempat pemberhentian iring-iringan itupun mulai bergerak.

Ki Benda, Ki Walikat dan Ki Gampar Wungkul telah membagi diri bersama orang mereka masing-masing. Mereka sepakat untuk menyerang dari tiga jurusan. Masing-masing dengan delapan orang termasuk pimpinan kelompok itu sendiri.

“Aku akan berputar” berkata Ki Benda.

“Kau kesebelah kiri, aku kesebelah kanan” desis Ki Walikat.

“Beri aku isyarat” berkata Ki Gampar Wungkul “kapan aku harus maju jika kalian sudah mencapai arah yang kalian kehendaki”

“Aku akan memberikan isyarat itu” berkata Ki Walikat “suara burung hantu”

Dengan demikian, maka Ki Benda dan Ki Walikatpun segara merayap dibalik lindungan bayangan perdu, timan diiangu memang harus diperhitungkan, meskipun sudah mulai menurun di Barat.

Beberapa saat lamanya, Ki Gampar Wungkul menunggu. Sehingga akhirnya, dikajauhan didengarnya suara burung hantu yang ngelangut.

Suara burung hantu itu ternyata telah menarik perhatian para pengawal. Sejak sore mereka sama sekali tidak mendengar suara burung hantu. Yang mereka dengar adalah suara binatang buas di hutan yang tidak terlalu dekat. Dan sekali-kali mereka mendengar suara burung hence yang terbang melintas dilangit.

Namun tiba-tiba mereka telah mendengar suara yang lain, burung hantu.

Dalam pada itu, selagi pengawal itu dicengkam kebimbangan, maka salah seorang sais padati itu berdesis "Berhati-hatilah. Itu bukan suara burung yang sebenarnya"

Para pengawal itupun menyadarinya pula, bahwa suara itu memang bukan suara burung hantu.

Seorang dari para pengawal itupun segera melaporkannya kepada Pangeran Kuda Padmadata, sementara yang lain telah bersiap menghadap keempat arah.

"Semuanya bersiap" terdengar perintah Pangeran "Kuda Padmadata"

Para pengawal yang baru saja tertidur itupun telah dibangunkan. Mereka segera bangkit sambil meraba senjata masing-masing.

Pada saat itulah, tiba-tiba dari beberapa arah terdengar teriakan-teriakan yang bagaikan memecah langit. Beberapa orang berlari-larian dengan senjata terhunus menyerang sekelompok orang yang sedang bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Para pengawal yang telah bersiap seluruhnya itupun segera menarik senjata masing-masing, sementara orang-orang yang dianggap sebagai sais pembantu-pembantunya itupun telah berdiri pula di sekitar pedati masing-masing.

"Pangeran" berkata Ki Wastu "ambillah seorang dari para pengawal. Jagalah isteri dan putera Pangeran itu sebaik-baiknya. Mereka adalah sasaran utama dari, orang-orang yang tentu mempunyai sangkut paut dengan Ki Dukut Pakering.

Namun dalam pada itu, salah seorang dari sais pedati itu berkata "Biarlah kedua anak-anak ini membantu Pangeran"

“Terima kasih” berkata Pangeran Kuda Padmadata.

Dalam pada itu, suara hiruk pikuk itu telah mengejutkan isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata itu. Namun Pangeran itu segera mendekatinya sambil berkata “Jangan takut. Aku ada disini”

Namun bagaimanapun juga, perasaan takut itu telah menjalari jantung kedua ibu dan anak laki-laki itu.

Dalam waktu yang pendek, maka para pengawal, sais dan pembantunya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Merekapun segera membagi diri, sesuai dengan arah para penyerang itu datang.

Tiga orang sais pedati itupun telah berdiri ditiga arah bersama para pengawal. Sementara Ki Wastu masih berdiri termangu-mangu. Rasa-rasanya kakinya menjadi berat untuk meninggalkan anak perempuan dan cucunya yang telah dipertahankannya mati-matian untuk waktu yang lama.

“Tetapi kini ia berada disisi suaminya” berkata Ki Wastu di dalam hatinya “apa yang akan terjadi, bukan merupakan tanggung jawabku semata-mata. Nampaknya Pangeran Kuda Padmadata itupun telah siap mengorbankan apa saja yang ada padanya”

Dengan demikian, maka yang berdiri di dalam lingkaran, dekat disisi anak dan cucu Ki Wastu itu adalah Pangeran Kuda Padmadata, seorang pengawal dan dua orang anak muda yang semula berada bersama para sais pedati itu.

Dalam pada itu, maka ketiga orang sais, seorang pembantunya dan para pengawalnyapun segera menyongsong para penyerang. Dengan senjata ditangan mereka segera menebar.

Sejenak kemudian, terjadilah benturan yang sengit antara kedua pasukan. Pasukan yang menyerang, yang terdiri dari orang-orang padepokan yang berilmu hitam, melawan para pengawal dari Kediri. Pengawal yang benar-benar terpilih untuk melaksanakan tugas yang berat itu.

Pada benturan pertama, maka masing-masing masih berusaha menjajagi kemampuan lawan. Para pengawal telah menunjukkan kesigapannya, membendung serangan dari kelompok yang lebih banyak jumlahnya.

Namun dalam pada itu, merekapun segera melihat, seorang yang memiliki kelebihan dari yang lain. Dan mereka itu adalah pemimpin padepokan dari orang-orang yang berilmu hitam itu.

Dalam pada itu, ketiga orang sais itupun segera menempatkan diri diantara para pengawal. Setelah mereka pasti, siapakah yang menjadi pemimpin dari setiap kelompok penyerang itu. maka ketiga orang sais itu telah bergeser mendekati mereka diarena masing-masing, sesuai dengan arah mereka.

Ki Gampar Wulung yang melihat serangan seorang yang nampak agak lain dari para pengawal itupun terkejut Sambil melangkah surut ia bertanya "He, apakah kau bukan termasuk para pengawal?"

"Bukan. Aku bukan salah seorang dari para pengawal" jawab orang itu "aku adalah sais salah satu dari pedati-pedati itu"

Orang itu menggeram. Katanya "minggirlah. Jangan ganggu aku. Tidak seorangpun dapat melawan aku. Biarlah Pangeran Kuda Padmadata sendiri datang kepadaku, agar ia mengetahui, bahwa ia berhadapan dengan orang yang memiliki kemampuan setingkat gurunya"

“Aku akan melawanmu” jawab sais itu

Gampar Wulung tertawa berkepanjangan. Ketika sekilas ia melihat pertempuran yang terjadi disekitarnya, maka iapun berkata “lihatlah. Para pengawal itu sudah mulai terdesak. Apakah kau akan membunuh diri? Kau Sialah sais pedati. Jagalah pedatimu. Jagalah lembumu agar tidak lepas dan lari. Jangan ikut campur dipeperangan ini”

“Aku laki-laki seperti para pengawal. Karena itu, akupun berhak bertempur bersama para pengawal” jawab sais itu.

“Kau sudah gila. Tetapi jika kau memang ingin membunuh diri, apaboleh buat. He, siapa namamu, agar aku dapat berceritera kepada orang-orangku, bahwa ada seorang sais yang membunuh diri diantara para pengawal Kediri. Mungkin kau seorang abdi yang amat setia dari Pangeran Kuda Padmadata, sehingga kau telah dengan suka rela menyerahkan hidupmu sebelum Pangeran itu sendiri terbunuh disini. Apakah kau tidak sampai hati melihat Pangeran itu bersama anak dan isterinya terbantai disini, sehingga kau ingin mati lebih dahulu daripada mereka”

“Aku tidak sedang membunuh diri” jawab sais itu.

“Siapa namamu?“ desak Gampar Wulung.

Sais itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab “Namaku Mahisa Agni”

Gampar Wulung mengerutkan keningnya. Rasa-rasanya ia pernah mendengar nama itu. Tetapi ia tidak begitu jelas, dimana dan kapan ia pernah mendengar nama itu.

“Siapa kau“ sais itulah yang bertanya kemudian. Gampar Wulung memandang sais itu sekilas. Namun iapun mulai menyadari, bahwa sais itu tentu bukan sais kebanyakan. Karena itu, maka iapun mulai menyadari,

bahwa ia berhadapan dengan seseorang yang dengan sengaja telah menunggunya.

"Baiklah" berkata Gampar Wulung "kau tentu memiliki kelebihan. Karena itu, kau berhak mendengar namaku. Namaku adalah Gampar Wulung"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Sebaiknya kau menyadari, bahwa yang kau lakukan ini tentu akan sia-sia. Kau terjebak kedalam kekuatan para pengawal yang tidak mungkin dapat kau kalahkan meskipun jumlahmu berlipat"

"Jangan mencoba menakut-nakuti aku seperti anak kecil. Lihat para pengawal mulai terdesak. Sekarang datang giliranku untuk membunuhmu" berkata Gampar Wulung sambil maju setapak.

Mahisa Agni yang menyebut dirinya sais pedati itupun telah bersiaga sepenuhnya. Iapun sadar, bahwa lawannya tentu orang pilihan, meskipun menilik sikap dan ujudnya, ia tentu dari lingkungan yang kelam. Namun justru karena itu, maka ia harus berhati-hati. Dan bahkan setiap pengawalpun harus berhati-hati.

Selangkah Gampar Wulung itupun beringsut. Dilihatnya Mahisa Agnipun telah bersiaga sepenuhnya. Karena itu, maka ia tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Mahisa Agni melihat, betapa kegarangan ilmu terpancar pada serangan yang pertama. Tetapi seperti pada umumnya, serangan yang pertama tidak akan banyak menentukan. Karena itu, maka iapun bergeser selangkah.

Namun serangan-serangan berikutnyalah yang datang beruntun, seolah-olah mengejarnya kemana ia bergeser. Orang yang menyebut dirinya Gampar Wulung itu

berusaha untuk menekannya dan dalam waktu yang singkat mengalahkannya.

Tetapi Mahisa Agni seolah-olah dengan sengaja membiarkan lawannya mendesaknya. Sekali ia meloncat menghindar. Sekali ia menangkis sambil berkisar surut.

Dengan demikian ia berhasil menjajagi kemampuan lawannya yang garang itu, meskipun iapun sadar, bahwa kemampuan itu tentu belum merupakan puncak kemampuannya.

Meskipun demikian, serba sedikit Mahisa Agni sudah mempunyai takaran dari kekuatan dan kemampuan lawannya. Dengan demikian ia dapat menilai, apakah yang harus dilakukannya kemudian menghadapi lawannya yang garang itu.

Di sekitar Mahisa Agni dan Gampar Wulung yang bertempur semakin seru, para pengawalpun telah bertahan dengan sekuat kemampuan mereka. Jumlah lawan ternyata lebih banyak dari jumlah mereka. Tetapi para pengawal itu masih mampu untuk bertahan. Meskipun kadang-kadang terasa, betapa kasar dan garangnya orang-orang yang datang menyerbu itu.

Tetapi para pengawal itu adalah pengawal terpilih dari tataran terbaik para pengawal di Kediri. Karena itu, maka merekapun telah bertempur dengan dahsyatnya pula menghadapi lawan yang bagaimanapun juga.

Ternyata ada beberapa orang pengawal yang harus bertempur sekaligus melawan dua orang lawan. Namun mereka sama sekali tidak menjadi gentar. Meskipun kadang-kadang mereka harus berloncatan surut, namun mereka merasa, bahwa mereka akan dapat mengatasi kesulitan mereka.

Dalam pada itu, di lingkaran pertempuran yang lain, Ki Benda terkejut bahwa dihadapannya berdiri seorang yang nampaknya dengan sengaja menunggunya. Apalagi ketika orang itu dengan tegas menyebut dirinya sebagai sais pedati yang membawa perlengkapan iring-iringan dari Singasari menuju ke Kediri.

"Kau jangan berbuat aneh-aneh sais yang malang" berkata Ki Benda "darahmu tidak berarti apa-apa bagi pusakaku. Hanya darah orang-orang penting dan memiliki kemampuan sajalah yang akan memberikan arti bagi pusakaku ini. Setiap titik darah orang berilmu akan merupakan lapisan-lapisan kekuatan yang membuat pusakaku ini semakin bertuah. Tetapi darah orang-orang dungu hanya akan mengotori nya saja"

Orang yang berdiri di hadapannya itupun tersenyum. Katanya "Jika pusakamu itu pantang dikotori darah orang-orang tidak berarti, maka sarungkan saja. Kita akan bertempur dengan tangan"

Ki Benda mengerutkan keningnya. Orang yang menyebut dirinya sais itu agaknya memiliki kepercayaan yang tinggi kepada dirinya sendiri. Karena itu pengamatannya yang tajam segera menangkap kemungkinan yang tersimpan di dalam orang yang semula dianggapnya tidak berarti itu.

"Jadi kau tetap pada niatmu untuk melawan aku?" bertanya Ki Benda.

"Ya" jawab sais itu.

"Baiklah. Sebut namamu. Mungkin aku pernah mendengarnya. Barulah aku yakin, bahwa kamu memang berhak melawan aku dan darahmu akan berguna bagi pusakaku" berkata Ki Benda.

“Namaku Mahendra“ jawab sais itu.

“O“ Ki Benda mengerutkan keningnya. Kemudian diingatnya keterangan orang yang pernah datang ke Singasari dan menyebut salah satu dari nama-nama para pedagang yang pernah dihubungi.

“Kau pedagang besi bertuah dan batu-batu berharga“ bertanya Ki Benda lebih lanjut.

“Ya. Darimana kau pernah mendengar namaku?“ bertanya Mahendra.

“Itu tidak penting. Marilah kita menyelesaikan persoalan kita sekarang. Aku akan membunuhmu. Mudah-mudahan kebiasaanmu dengan wesi aji itu akan berpengaruh pada pusakaku ini”

Mahendra mengerutkan keningnya. Di dalam keremangan sinar bulan ia melihat sebilah keris yang besar dan panjang.

“Kerisku luk sebelas” berkata Ki Benda.

“Menggetarkan. Kerismu terlalu besar dan terlalu panjang menurut ukuranku. Tetapi agaknya kerismu benar-benar keris yang bertuah. Aku terbiasa dengan berbagai jenis senjata yang memiliki tuah seperti kerismu. Namun karena itu, maka akupun memiliki kekuatan yang mantap untuk menguasai setiap tuah dari pusaka siapapun juga” berkata Mahendra.

“Gila“ geram Ki Benda “kau belum tahu arti dan kuasa pusakaku”

“Tidak akan lebih baik dari luwukku ini” sahut Mahendra yang menggenggam sebilah pedang yang tidak terlalu panjang.

Ki Benda memandang senjata Mahendra sejenak. Ia melihat jenis pedang yang memang agak lain dari pedang kebanyakan. Hulunya yang berukir dihias dengan anyaman rambut yang khusus. Pamor yang bagaikan berkeredipan di bawah cahaya bulan yang kekuning-kuningan.

"Jarang sekali aku melihat sebilah pedang memakai pamor seperti itu" berkata Ki Benda di dalam hatinya.

Karena itu, meskipun yang digenggam oleh sais yang menyebut dirinya Mahendra itu bukan sebilah keris, tetapi besi dan buatannya tidak ubahnya dengan sebilah keris.

Karena orang yang memimpin sekelompok penyerang itu nampaknya mengagumi pedangnya, maka Mahendrapun berkata "Nah, bukankah seperti yang aku katakan? Baiklah. Nampaknya kau tertarik kepada pedangku. Apakah kau akan membelinya?"

"Gila" geram Ki Benda "aku tahu sifat seorang pedagang. Baiklah aku akan membelinya jika pedang itu dapat aku pergunakan untuk memenggal lehermu"

Mahendra tertawa. Katanya "Nampaknya senjata di tanganku saat ini memang tidak untuk aku tawarkan. Tetapi pedangku ini akan melawan kerismu yang besar dan berat itu"

"Sais yang gila. Aku mengerti, bahwa kau bukan sais yang sebenarnya. Tetapi baiklah, aku akan membunuhmu. Aku akan mendapatkan pusakamu tanpa membelinya sama sekali"

Mahendra tidak menjawab, la melihat Ki Benda itu sudah bergerak. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri menghadapinya.

Namun sesaat kemudian Ki Benda itu masih berkata "Serahkan sajalah Pangeran Kuda Padmadata itu beserta

isleri dan anaknya. Kau akan bebas. Dan barangkali aku benar-benar akan membeli senjatamu itu"

"Siapa kau sebenarnya?" bertanya Mahendra.

"Itu tidak penting" jawab Ki Benda.

Mahendra tidak menjawab lagi. Ia bergeser setapak maju sambil menggerakkan ujung pedangnya.

Ki Benda bergeser pula. Namun tiba-tiba saja ia telah meloncat sambil memutar kerisnya menyerang lambung.

Mahendra menggeliat sambil menangkis serangan itu. Tetapi ketika ia memukul keris lawannya, maka lawannya telah menarik serangannya. Dengan putaran mendatar Ki Benda telah menyerangnya sekali lagi.

Mahendra meloncat surut, la sudah siap menghadapi serangan berikutnya. Karena itu, ketika Ki Benda siap untuk meloncat, maka Mahendralah yang justru telah mendahuluinya, menjulurkan pedangnya lurus mengarah dada.

Tetapi Ki Bendapun sempat menghindar. Dengan cepat ia berputar. Ternyata ia mampu bergerak cepat dan kekuatannyapun dapat dibanggakannya. Dalam benturan yang kemudian terjadi, Mahendra segera mengetahui, bahwa lawannya mempunyai tenaga raksasa yang berbahaya baginya.

Apalagi sejenak kemudian, Ki Benda yang berilmu hitam itu telah mengerahkan kemampuannya. Karena itu, maka ilmunyapun segera mulai nampak. Geraknya semakin lama menjadi semakin kasar dan liar. Demikian ia menyadari, dengan siapa ia berhadapan, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran.

Tetapi ternyata bahwa ilmu lawannyapun meningkat dengan cepat, dan berhasil mengimbangi ilmunya. Sehingga dengan demikian, Ki Benda merasa, bahwa ia tidak akan segera dapat berhasil.

”Gila” geram Ki Benda “apakah hubungan dengan Pangeran Kuda Padmadata, sehingga kau bersedia menjadi sais pedatinya dan bahkan mempertaruhkan nyawamu baginya?”

“Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang Pangeran dari Kediri yang banyak mengambil barang-barangku meskipun aku jarang mengunjunginya karena aku tinggal di Singasari” jawab Mahendra “dengan demikian, maka Pangeran Kuda Padmadata telah banyak memberikan keuntungan kepadaku”

“Gila“ Ki Benda mengumpat “ternyata harga dirimu tidak lebih tinggi dari keuntungan yang kau dapat dari barang-barang daganganmu”

Mahendra tertawa. Jawabnya “Jangan ribut siapa aku dan apa hubunganku dengan Pangeran itu. Tetapi adalah kewajiban setiap orang untuk membantu seseorang yang mengalami perlakuan yang tidak adil dan tidak berperi-kemanusiaan”

“Persetan“ Ki Benda menggeretakkan giginya. Dengan garang ia menyerang sambil berteriak nyaring.

Mahendra mengerutkan keningnya. Teriakan itu meng getarkan jatungnya. Iapun semakin menyadari, bahwa lawannya adalah seseorang dari lingkungan hitam. Dan ternyata pula di dalam sikap dan tandangnya kemudian.

Keris Ki Benda terayun-ayun mengerikan. Setiap kali terdengar ia berteriak dan menggeram. Bahkan kadang-

kadang suaranya mirip dengan aum seekor harimau yang kelaparan.

Dengan demikian maka Mahendrapun merasa bahwa ia harus lebih berhati-hati menghadapi lawannya. Bukan saja .kerisnya yang berbahaya baginya, namun melihat jari-jari tangan kirinya yang mengembang, agaknya orang itupun akan dapat menerkamnya jika ia gagal menikam dengan kerisnya.

Pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin seru. Masing-masing telah meningkatkan ilmunya. Kakasran dan kekerasan telah mewarnai tata gerak Ki Benda Bahkan hampir menjadi buas dan liar.

Ditempat lain, Witantra yang melihat seseorang yang memiliki kelebihan tidak membiarkannya. Iapun segera menempatkan diri untuk melawannya. Kemarahan orang itu tidak tertahankan ketika ia mendengar bahwa orang yang berdiri dihadapannya adalah salah seorang dari ketiga sais pedati yang di dalam iring-iringan itu.

Namun seperti kedua kawannya yang lain, maka Ki Walikat harus melihat kenyataan, bahwa sebenarnya orang yang menyebut dirinya sais itu adalah justru orang-orang yang memiliki ilmu yang mengagumkan.

"Kenapa kau menempatkan dirimu sebagai seorang sais?" bertanya Ki Walikat.

Witantra tidak dapat menjawab seperti yang diharapkan oleh lawannya. Katanya "Aku memang seorang sais"

"Gila. Kau berpura-pura. Agaknya kau sengaja mengelabuhi kami, agar kami terjebak kedalam kekuatan pengawal Pangeran Kuda Padmadata" geram Ki Walikat.

Sebenarnyalah, ketakutan yang sangat telah mencengkam isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda

Padmadata itu. Peristiwa masa lampau mereka, tetapi membayang kembali. Ketakutan demi ketakutan telah mereka lalui, sehingga akhirnya mereka bertemu dengan orang yang akan dapat memberikan perlindungan kepada mereka. Namun kini ketakutan itu telah terulang kembali.

Meskipun demikian, kini laki-laki yang bernama Kuda Padmadata itu ada diantara isteri dan anaknya dengan pedang terhunus. Laki-laki itu telah siap memberikan pengorbanan yang paling tinggi bagi isteri dan anaknya.

Pertempuran yang terjadi itupun semakin lama men jadi semakin sangit. Orang-orang berilmu hitam itu bertempur dengan kasar, liar dan buas. Mereka berteriak-berteriak sambil mengumpat-umpat dengan kata-kata yang paling kotor.

Tetapi ternyata mereka telah membentur dinding pertahanan yang kuat dan berlapis. Mereka yang menyusup diantara para pengawal telah membentur kekuatan Mahisa Bungalan, Ki Wastu dan dua orang adik Mahisa Bungalan. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, yang meskipun masih sangat muda, tetapi keduanya ternyata telah memiliki ketrampilan ayahnya.

Karena itulah, maka mereka yang telah berhadapan dengan Ki Wastu dan Mahisa Bungalanlah yang mengalami nasib yang buruk. Mereka segera terdesak oleh kemampuan ilmu yang tidak mereka perhintungkan sebelumnya.

Namun dalam pada itu, seorang diantara mereka yang telah dirangsang oleh nafsu kebencian dan dendam yang memang dinyalakan disetiap hati orang-orang berilmu hitam, telah berhasil menyusup langsung menyerang orang orang yang berada dipusat lingkaran pertempuran.

Tetapi, iapun telah tertahan. Justru oleh Pangeran Kuda Padmadata sendiri. Lindungi mereka" geram Pangeran Kuda Padmadata kepada pengawalnya yang terpilih "aku akan membunuh orang ini"

Kemarahan dan kebencian Pangeran itu ternyata tidak dapat dikekangnya lagi. Iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya, sementara pengawalnya itu telah berdiri selangkah dari isteri dan anak laki-laki Pangeran yang ketakutan itu, dengan senjata telanjang di tangan.

Demikian panasnya jantung Pangeran Kuda Padmadata, maka ia sudah tidak mempunyai pertimbangan lagi. Beberapa langkah ia mendesak lawannya. Namun kemudian tanpa ampun lagi, senjatanya telah menggores tubuh lawannya yang liar.

Tetapi kemarahan Pangeran itu telah mendorongnya untuk bertempur dengan keras pula mengimbangi kekasaran lawannya. Tetapi, sejenak kemudian yang terdengar adalah keluhan tertahan. Senjata Pangeran Kuda Padmadata telah menyobek kulitnya lagi. Semakin dalam.

Witantra tertawa. Katanya kemudian "Bagaimana mungkin kami menjebakmu. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi disepanjang perjalanan. Kaulah yang telah dengan senjata bagaikan sulung masuk ke dalam api. Dan itu bukan salah kami"

Ki Walikat menggeram "Persetan. Kalianlah yang akan tumpas malam ini, termasuk Pangeran Kuda Padmadata dengan anak dan isterinya"

Witantra tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiaga. Agaknya lawannya sudah siap untuk bertempur semakin garang.

Dengan demikian maka pertempuran di segala arah itupun menjadi semakin seru. Orang-orang yang berilmu hitam itu benar-benar tidak mempunyai pertimbangan apapun juga. Bahkan mereka telah dibekali satu sikap, bahwa jika senjata mereka basah oleh darah seseorang yang berilmu, maka senjata itu akan bertambah tuah dan bobotnya.

Karena itulah, maka setiap orang dari mereka yang berilmu hitam itupun bernafsu untuk membunuh sebanyak-banyak agar senjata mereka basah oleh darah lawan.

Tetapi para pengawal itu adalah pengawal pilihan. Apalagi di antara mereka terdapat Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra yang telah melibatkan dirinya.

Namun dalam pada itu, orang berilmu hitam itupun mengerti, bahwa yang terlindung dibalik pedati-pedati itu, tentu perempuan dan anak laki-laki yang termasuk mereka dan yang harus mereka bunuh. Karena itu, maka beberapa orang di antara mereka dengan sengaja telah menyusup di antara para pengawal, karena jumlah mereka memang lebih banyak, langsung mencari isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata itu.

Tetapi di sela-sela pedati-pedati itu, ternyata mereka telah bertemu dengan beberapa orang yang telah menunggu. Mereka adalah Mahisa Bungalan, yang berada di antara para pembantu sais pedati-pedati yang berada di dalam iring-iringan itu, Ki Wastu dan di dalam lingkaran itu pula terdapat Pangeran Kuda Padamadata, Mahisa Pukat. Mahisa Murti dan seorang pengawal.

Karena itulah, maka orang-orang berilmu hitam yang menyusup masuk ke dalam jantung lingkaran itu telah membentur selapis kekuatan yang sebenarnyalah tidak mudah untuk ditembus.

Dalam pada itu. Ki Wastu yang selalu mengamati tingkah laku Pangeran Kuda Padmadata masih sempat berbisik "Jangan terpancing sehingga Pangeran meninggalkan isteri dan anak Pangeran. Dekatilah. Biarlah kami menyelesaikan orang-orang ini. Jika Pangeran terlibat langsung kedalam pertempuran ini, maka satu dua orang yang terlepas dari pengamatan kami akan dapat dengan mudah melakukan perbuatan kejinya atas orang-orang yang tidak berdaya itu"

Karena itulah, betapa darah Pangeran itu mendidih, maka ia berusaha menahan diri, berdiri di antara isteri dan anaknya dibayangi oleh seorang pengawalnya yang terpilih.

Lawan Pangeran Kuda Padmadata itupun kemudian terhuyung-huyung. Sesaat ia masih mencoba bertahan. Namun kemudian iapun terjatuh di tanah dengan nafas yang tersendat-sendat.

Dalam pada itu, selagi Pangeran Kuda Padmadata merenungi orang yang terbaring itu, terdengar pengawalnya berdesis "Pangeran"

Pangeran Kuda Padmadata berpaling. Ternyata pengawalnya telah bertempur pula melawan seseorang yang berhasil menyusup pula diantara pertempuran dan langsung berusaha membunuh isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata.

Pangeran Kuda Padmadata menggeram. Dengan darah yang mendidih dijantungnya ia berkata "Biarlah aku membunuhnya pula"

Pengawal itu tidak menjawab. Tetapi ia mendesak lawannya menjauhi isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata. Karena itu, maka Pangeran Kuda Padmadatalah yang kemudian berdiri mengawasi keadaan serta melindungi isteri dan anak laki-lakinya.

Ternyata pengawal itu benar-benar pengawal terpilih dari para pengawal pilihan. Karena itu, maka iapun segera dapat menguasai keadaan Dengan kecepatannya bergerak, maka pengawal itu segera berhasil mengimbangi kegarangan lawannya yang bertempur sambil berteriak-teriak.

Dalam pada itu, pertempuran disekitar tempat itupun berlangsung dengan sengitnya. Jumlah para penyerang yang berilmu hitam itu lebih banyak. Namun mereka telah membentur kekuatan yang sulit ditembusnya. Bahkan kemudian mulai terasa, bahwa para pengawal akan dapat menguasai keadaan.

Dengan demikian, maka tiga orang pemimpin padepokan yang berilmu hitam itu rasa-rasanya bagaikan dibakar oleh kemarahan yang tidak terkendali. Dengan segenap kemampuan, mereka berusaha untuk segera dapat membunuh lawan masing-masing, agar mereka segera dapat membantu para pengikutnya.

Tetapi lawan merekapun ternyata orang-orang yang berilmu tinggi. Gampar Wulung yang dengan kasarnya berusaha mendesak Mahisa Agni ternyata sama sekali tidak berhasil. Betapapun ia berusaha, namun, Mahisa Agni selalu dapat mengimbanginya. Rasa-rasanya Gampar Wulung telah berhadapan dengan perlawanan yang selalu selapis lebih tinggi dari kemampuannya. Setiap ia berusaha menghentakkan kekuatannya, maka kekuatan lawannya itupun seolah-olah dengan sendirinya telah meningkat pula.

Demikian pula dengan para pemimpin golongan hitam itu yang lain. Ki Benda berteriak-teriak seperti orang gila. Kemarahan yang membakar jantungnya telah membuatnya seakan-akan menjadi kehilangan pengamatan diri. Namun bagaimanapun juga, ia sama sekali tidak berhasil mendesak lawannya, yang semula menyebut dirinya seorang sais

pedati, namun kemudian mengakuinya sebagai seorang pedagang batu-batu berharga dan besi bertuah.

Bahkan semakin lama semakin terasa, bahwa lawannya itu memiliki kemampuan yang melampauinya. Namun demikian, Ki Benda masih berusaha untuk membunuhnya dengan ilmunya yang garang. Dalam keadaan yang terdesak itulah, maka kekuatan hitamnya seolah-olah telah diperasnya. Matanya seolah-olah telah membara, sementara tata geraknya menjadi semakin cepat dan liar. Senjatanya terayun-ayun dengan ganasnya dengan hentakan kekuatan yang luar biasa dilambari dengan tenaga cadangannya. Bahkan kekuatan ilmunya yang ditumpahkan kedalam ke mampuan senjatanya yang dianggapnya bertuah itu, telah membuat senjata bagaikan menyala.

Mahendra yang mengenal berbagai macam senjala dan besi bertuah telah melihat keris Ki Benda yang besar itu berbahaya. Karena itu, maka iapun mengerti, bahwa Ki Benda telah sampai kepada ilmu pamungkasnya yang seolah-olah telah tertuang dan terungkap pada pusakanya.

"Jangan takut" geram Ki Benda "pusakaku adalah benar-benar pusaka yang akan dapat membunuhmu, betapapun tinggi ilmumu. Pedangmu itu akan segera luluh menjadi lumpur jika bersentuhan dengan senjataku yang bertuah ini"

Mahendra yang melangkah surut justru tertawa. Katanya "Ki Sanak. Aku mengenal berbagai macam jenis besi bertuah. Aku melihat dengan mata hatiku, bahwa kerismu yang besar itu berwarna merah kehitam-hitaman. Itu adalah pertanda betapa buramnya nilai pusakamu dan betapa kotornya tuah yang ada di dalamnya"

"Persetan" bentak Ki Benda "aku tidak ingkar. Pusakaku selalu bermandikan darah. Tetapi setiap titik darah berarti

lapisan tuah yang melekat padanya. Karena itu jangan mengingkari perasaanmu. Kau menjadi ketakutan, karena kau tidak akan dapat melawan pusakaku.

Betapapun tebal kulitmu, bahkan seandainya kau mempunyai ilmu kebal, maka kau tidak akan dapat bertahan dari patukan kerisku ini”

Mahendra mengerutkan keningnya. Tetapi ia sadar, bahwa kemampuan puncak ilmu Ki Banda benar-benar berbahaya baginya. Karena itulah maka iapun telah mengerah kan segenap ilmu yang ada padanya. Ia tidak memusatkan ilmunya pada genggaman tangannya dan memukul lawan nya sampai lumat. Dengan demikian, maka sentuhan senjata lawannya akan dapat berbahaya baginya. Karena itu. maka iapun telah mengimbangi lawannya dengan memusatkan kemampuan ilmunya pada tangannya yang seakan-akan telah menjalari senjatanya pula.

Pedang Mahendrapun bukan sembarang pedang. Karena itu, maka dengan lembaran kekuatan ilmunya, pe dang itupun seolah-olah telah bercahaya pula.

“Lihatlah” berkata Mahendra kemudian “seandainya kau membeli besi-besi bertuah itu daripadaku, aku akan memberitahukan kepadamu, bahwa pusaka yang berarti adalah pusaka yang bercahaya kebiru-biruan seperti pedangku ini”

Sebenarnyalah, Ki Bendapun berhasil melihat, bahwa pedang Mahendra seolah-olah telah bercahaya kebiru-biruan.

Wajah Ki Benda telah menegang. Urat-uratnya bagaikan telah melonjak keluar dari keningnya. Iapun melihat, seolah-olah pedang lawannya itu telah menyala putih kebiru-biruan.

“Gila” geramnya. Warna itu telah menyilaukannya. Jauh lebih silau dari warna nyala kerisnya.

Meskipun demikian, Ki Benda menganggap bahwa warna besi pusaka itu tidak banyak mempengaruhi kemam puan pusaka-pusaka itu. Ia sudah mengakui bahwa ilmunya sering disebut ilmu hitam. Dan ia tidak mengingkarinya. Karena itulah, maka nyala pusakanya berwarna merah kehitam-hitaman Tetapi bahwa ilmu hitam itupun tidak perlu merasa selapis dibawah ilmu putih.

Karena itulah maka Ki Benda kemudian telah menyerang dengan garangnya. Kerisnya yang besar dan yang menyala merah kehitam-hitaman itu berputar seperti baling-baling. Kadang-kadang menyambar mendatar. Namun kemudian mematuk lurus kedepan mengarah dada.

Tetapi pedang Mahendra yang berwarna putih kebiru-biruan itu mampu mengimbangi kecepatan gerak keris lawannya. Karena itu, maka setiap kali ayunan pusaka Ki Benda itu telah membentur pedang Mahendra. Disetiap benturan, telah terpercik bunga-bunga api yang berwarna merah kehitam-hitaman dan yang berwarna putih kebiru-biruan. Benturan-benturan itupun telah mendebarkan jantung kedua orang yang sedang bertempur itu. Namun yang menjadi cemas kemudian adalah Ki Benda yang harus melihat kenyataan yang telah terjadi. Kakuatan Mahendra ternyata melampaui kekuatannya. Dan kecepatan gerak Mahendrapun melampaui kecepatan geraknya.

Sementara itu, maka pertempuran disekitar tempat itupun berlangsung dengan sengitnya. Ternyata orang-orang berilmu hitam yang menyerang iring-iringan dari Singasari yang akan pergi keKediri itu telah menemui kesulitan. Mereka telah membentur kekuatan yang meskipun lebih kecil jumlahnya tetapi tidak mampu dipatahkannya.

Setiap orang yang berilmu hitam itu, yang bertempur melawan setiap orang pengawal dari Kediri, harus mengakui, bahwa pengawal terpilih itu memiliki kemampuan yang lebih besar dari kemampuan mereka. Sementara beberapa orang diantara para pengawal itu, yang justru dikira benar-benar sais dan pembantu-pembantunya, ternyata justru orang-orang yang memiliki kelebihan dari para pengawal, sehingga mereka langsung menempatkan diri berhadapan dengan para pemimpin mereka yang selama itu mereka banggakan sebagai orang-orang yang tidak terkalahkan.

Dalam pada itu, Ki Walikat yang berhadapan dengan Witantra itupun harus mengakui, bahwa Witantra memiliki kemampuan ilmu yang luar biasa. Ketika Ki Walikat itu sampai kepada puncak ilmunya, maka iapun telah menghadapi ilmu Witantra yang jarang ada duanya.

Sementara itu Ki Wastu dan Mahisa Bungalan telah bertempur pula dengan serunya. Namun lawan mereka ternyata tidak dapat mengimbangi kemampuan mereka seorang melawan seorang. Karena itu, maka beberapa orang telah bersama-sama melawan mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Manisa Pukatpun bertempur dengan sengitnya. Mereka bertempur seperti seekor burung, melonjak-lonjak, melayang, kemudian menukik menyerang, Sehingga dengan demikian lawan merekapun menjadi semakin lama semakin kebingungan.

Namun kehadiran kedua anak-anak muda itu di dalam lingkaran pertemuan, benar-benar telah merupakan selapis bendungan yang dapat menahan para penyerang yang berhasil menyusup pada lingkaran pertempuran yang pertama. Sementara itu, isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata yang ketakutan itu saling berpelukan. Mereka berdua merasa diri mereka sebagai orang-orang

yang sangat lemah diantara benturan senjata. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. selain pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Namun justru karena ditempat itu ada Pangeran Kuda Padmadata, ada pula ayahnya Ki Wastu dan ada pula seorang muda yang telah berbuat terlalu banyak baginya, bagi keselamatannya, maka hatinya serasa lebih tenang dari masa-masa yang pernah dialaminya. Ketika ia seorang diri di dalam lingkungan orang-orang kasar yang dapat berbuat apa saja padanya, maka ia sama sekali tidak berpengharapan. Untunglah bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa masih selalu melindunginya, sehingga ia dapat terlepas dari tangan orang-orang kasar itu dengan selamat. Bukan saja nyawanya, tetapi ia masih tetap utuh seperti saat ia ditinggalkan oleh suaminya.

Sementara itu, walaupun menjadi semakin malam, bintang-bintang sudah bergeser semakin ke Barat. Bahkan sejenak kemudian mulai membayang cahaya bintang panjer esuk yang bagaikan menyala di Timur.

Orang-orang yang dapat mengenal bintang sebagai pertanda waktu akan segera mengetahui, bahwa sebentar lagi fajar akan segera menyingsuig. Di Selatan Bintang Gubug Penceng seakan-akan telah hampir datar menyentuh cakrawala disebelah Barat.

Kegilisahan telah merayapi jantung ketiga orang pemimpin dari orang-orang berilmu hitam itu. Apalagi setelah satu iemi satu orang-orang mereka tergores oleh tajamnya senjata. Bahkan satu demi satu orang-orang merekapun mulai berjatuhan. Apalagi mereka sendiri merasa, bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi lawan mereka yang ternyata me miliki ilmu yang luar biasa.

Ki Gampar Wulung yang telah sampai kepuncak ilmunya menyadari, bahwa ia tidak akan dapat melepaskan diri dari kemampuan ilmu lawannya. Meskipun Mahisa Agni masih belum sampai kepada ilmu pamungkasnya sepenuhnya, namun sudah terasa oleh lawannya, bahwa tekanan ilmu Mahisa Agni itu tidak akan dapat dihindarinya.

Demikian pula kawan-kawannya. Ki Benda yang berbangga dengan pusakanya, tidak dapat berbuat banyak melawan pedang Mahendra yang putih kebiru-biruan.

Orang-orang berilmu hitam yang semula berharap untuk dapat berbuat sesuatu bagi Ki Dukut Pakering, yang sedang berusaha untuk mengguncang Kediri, ternyata harus mengakui kenyataan yang mereka hadapi. Satu demi satu orang-orang merekapun telah jatuh. Luka-luka yang parah telah tergores di tubuh mereka, sehingga mereka tidak dapat lagi bangkit untuk melawan. Bahkan sebagian dari mereka telah terbunuh karenanya.

Kenyataan itu benar-benar telah menggelisahkan para pemimpin mereka. Maka sebelum sampai kepada orang terakhir, maka pemimpin mereka itupun harus meng ambil satu sikap. Sikap itu adalah sikap yang paling mungkin mereka lakukan. Melarikan diri.

Justru ketiga orang pemimpin yang bertempur melawan orang-orang yang tidak disangka sama sekali itu, telah mempunyai pertimbangan yang sama di dalam hati mereka. Karena itu, selagi masih ada kesempatan, maka Ki Gampur Wulungpun tiba-tiba telah melontarkan satu isyarat bagi kawan-kawannya.

Isyarat itu tidak perlu diulang. Dengan serta merta, maka orang-orang berilmu hitam itupun segera berusaha menarik

diri. Mereka telah berusaha membaurkan diri dengan gerak yang membingungkan sambil berlari meninggalkan arena.

Mahisa Agni, Mahendra dan Witantra, sebenarnya agak terkejut melihat sikap lawannya yang garang itu. Mereka tidak menyangka, bahwa jalan itu ternyata terlalu pendek, sehingga apa yang terjadi itu benar-benar tidak mereka duga. Orang-orang yang garang itu, tiba-tiba saja telah meninggalkan arena dengan sikap yang licik.

Tetapi Mahisa Agni, Mahendra dan Witantra tidak dapat mengejar mereka. Kecuali karena orang-orang itu telah berbaur, maka ketiganya masih dibayangi oleh kecurigaan, bahwa jika mereka meninggalkan Pangeran Kuda Padmadata terlalu jauh, maka kelicikan dapat saja terjadi. Jika masih ada orang-orang yang tersembunyi di dalam gelapnya malam, dan tiba-tiba saja datang menyergap, apalagi orang itu Ki Dukut Pakering sendiri dengan orang-orang yang justru terpilih, maka keadaan akan menjadi gawat.

Para pengawal dari Kediripun ternyata tidak mengejar mereka pula. Para pengawal itupun tidak ingin meninggalkan Pangeran Kuda Padmadata, isteri dan anak luki-lakinya. Karena merekalah sebenarnya yang harus mereka lindungi.

Namun dalam pada itu Mahisa Bungalanlah yang bertanya kepada ayahnya “Kita tidak menangkap pemimpin-pemimpin mereka?”

“Mereka telah melarikan diri” jawab Mahendra.

“Ya. Dan kita tidak mengejarnya?“ sahut Mahisa Bungalan.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Tidak ada gunanya. Mereka dapat melarikan diri secepat kita

mengejarnya, sehingga belum tentu kita akan dapat menangkap mereka. Mereka mempunyai peluang beberapa kejap sebelum kita menyadari langkah mereka. Karena itu, maka menurut pertimbanganku, mereka akan dapat mencapai hutan itu beberapa langkah di depan kita, karena merekapun, terutama para pemimpinnya adalah orang-orang berilmu, justru ilmu hitam. Karena itu, mengejar mereka adalah sia-sia. Mereka dapat berlari secepat kita lari, sementara kemungkinan lain masih dapat terjadi jika kita meninggalkan tempat ini. Mungkin orang yang paling kita perlukan selama ini, sehingga kita telah membuka padang perburuan yang luas itu, akan datang selama kita berlari-larian mengejar orang-orang berilmu hitam itu"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian mengerti, bahwa mengejar orang-orang yang tidak berarti. Pemimpin-pemimpin mereka, seperti yang di katakan oleh ayahnya, tentu memiliki kesempatan yang paling besar untuk menyelamatkan diri.

"Tidak ada gunanya membantai mereka semakin banyak" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya "dan tidak ada pula gunanya menangkap mereka. Kecuali hanya akan menjadi beban perjalanan, mereka tidak akan dapat memberikan keterangan apapun juga yang dapat memberikan kejelasan melampaui orang-orang yang terluka yang akan dapat menjadi sumber keterangan"

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun segera berkumpul bersama para pengawal dan orang-orang yang semula dianggap sais pedati-pedati oleh orang-orang dari golongan hitam itu.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Padmadata yang melihat orang-orang yang menyerang iring-iringan dari Singasari ke Kediri itu telah meninggalkan arena, maka iapun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata "Ternyata

Tuhan Yang Maha Kuasa masih melindungi kita semuanya. Agaknya mereka telah pergi"

Isterinya yang masih memeluk anak laki-lakinya itupun menahan isak yang hampir meledak. Namun bagaimanapun juga, terasa pipinya menjadi basah oleh air mata yang-meluap dari pelupuknya.

"Kita selamat anakku" desis perempuan itu. Anak laki-lakinya masih melekatkan kepalanya di dada ibunya. Namun kemudian iapun menyadari, bahwa pertempuran itu sudah selesai.

Dalam pada itu, Ki Wastu berdiri tegak dengan hati yang bergetar melihat anak perempuan dan cucunya yang sudah berhasil diselamatkan. Seakan-akan ia telah diguncang oleh satu pertanyaan yang melingkar-lingkar di rongga dadanya "Kenapa semuanya itu harus terjadi atas anak perempuannya."

Namun seperti Pangeran Kuda Padmadata, seperti artak perempuannya dan seperti orang-orang yang lain. ia mengucap sukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa malapetaka itu telah dapat dicegah.

Ketika Pangeran Kuda Padmadata dan Ki Wastu kemudian berusaha menenangkan ibu dan anak itu, para pengawal telah dihadapkan pada tugas-tugas baru. Mereka harus mengumpulkan orang-orang yang lerluka dan kemui iiau mereka yang telah terbunuh. Beruntunglah, bahwa korban diantara pengawal yang paling parah, tidak sampai merenggut nyawanya, meskipun tiga orang tidak lagi dapat bangkit. Tetapi karena perawatan yang cepat, maka nyawa mereka masih dapat diharapkan untuk dipertahankan.

Sebelum matahari terbit, para pengawal telah menguburkan empat orang lawan yang terbunuh. Kemudian mengumpulkan dua orang yang terluka berat,

dan dua orang lagi yang tidak membahayakan jiwanya, meskipun mereka tidak sempat melarikan diri.

"Gila" geram seorang pengawal "mereka benar-benar menjadi beban diperjalanan. Kitalah yang harus merawat mereka. Menyediakan makan dan minum. Mengobati dan melayani"

"Apaboleh buat" desis yang lain.

"Sementara kawan-kawan kita sendiripun telah terluka pula berkata yang pertama.

"Ada dua orang yang dapat melayani kawan-kawannya yang parah" berkata yang lain.

"Yang dua itupun memerlukan pelayanan" geram yang lain lagi.

Tetapi mereka tidak dapat mengingkari tugas-tugas itu. Mereka tidak dapat membunuh orang-orang yang lelah menjadi tawanan mereka.

Ketika matahari terbit, maka merekapun mulai berbiiuah. Dua pedati telah dipergunakan untuk mengangkut orang-orang yang terluka. Satu pedati untuk tiga orang pengawal dan satu pedati untuk orang-orang yang tertawan. Namun dengan demikian, maka semua perlengkapan telah dipindahkan kepedati yang satu lagi, sehingga dengan demikian isteri Pangeran Kuda Padmadata dan anak laki-lakinya, tidak lagi dapat duduk di dalam pedati. Tetapi mereka telah dipersilahkan untuk duduk dipunggung kuda dengan seorang pengawal yang membantu menuntun kuda itu. Karena sebenarnyalah bahwa perjalanan itu tidak dapat lebih cepat dari orang yang berjalan kaki karena diantara iring-iringan itu terdapat juga tiga buah pedati.

Para pengawal akan bergantian berjalan menuntun dua ekor kuda. Tetapi anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata, telah berani duduk bersama seorang pengawal. Bahkan diperjalanan berikutnya, pengawal itu kadang-kadang melarikan kudanya mendahului meskipun tidak terlalu cepat. Kemudian kembali menyongsong iring-iringan itu.

"Jangan terlalu jauh mendahului kami" berkata Mahisa Bungalan kemudian.

Pengawal itu mengerti. Meskipun jarak itu hanya beberapa tombak, namun akan dapat terjadi sesuatu, justru anak laki-laki itu menjadi sasaran utama dari setiap usaha pembunuhan.

Ketika iring-iringan itu melewati sebuah sungai yang jernih, maka merekapun berhenti sejenak. Mereka sempat memberi minum kuda dan lembu penarik pedati, sementara merekapun sempat menyegarkan tubuh mereka.

-oo0dw0oo-

Jilid 17

DENGAN penuh kewaspadaan, iring-irangan itupun melanjutkan perjalanan. Perjalanan yang masih panjang. Bahkan mereka masih harus bermalam satu malam lagi diperjalanan, meskipun sudah tidak terlalu jauh dari Kediri. Namun mereka tidak akan memaksa diri untuk mencapai kota itu.

Tetapi bahwa mereka harus bermalam lagi diperjalanan meskipun sudah tidak terlalu jauh dari Kediri, namun hal itu harus mereka perhitungkan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, ketiga orang pemimpin dari lingkungan hitam itupun telah berhasil melepaskan diri dari tangan lawan-lawannya yang garang. Namun demikian, terasa pada Ki Gampar Wulung, Ki Benda dan Ki Walikat, bahwa tubuh mereka yang tidak terluka itu bagaikan remuk di dalam. Tulang-tulang mereka bagaikan retak dan ruas-ruasnya bagaikan saling terlepas.

"Gila" geram Ki Walikat "apakah orang itu anak iblis"

"Diluar dugaan" berkata Ki Benda "orang-orang yang kita anggap sebagai sais itu justru orang yang berilmu iblis seperti yang kau katakan itu"

"Meraka dengan sengaja mengelabui kita" berkata Gampar Wulung "aku sama sekali tidak terluka. Tetapi rasa-rasanya aku sudah memeras semua tenaga dan kemampuanku. Jika aku harus bertempur beberapa kejap lagi, mungkin aku tidak akan mampu bertahan sama sekali. Bahkan rasa-rasanya sais kereta yang langsung aku hadapi itu, masih belum sampai kepuncak ilmunya"

"Beruntunglah bahwa kita masih sempat melarikan diri" sahut Ki Benda "kita harus cepat menghubungi Ki Macan Wahan"

"Untuk apa cepat-cepat?" bertanya Ki Walikat "rasa-rasanya malas aku berjalan"

"Bodoh" geram Ki Benda "kita masih mempunyai kesempatan untuk membalas dendam malam nanti. Jika dua orang diantara kita sempat menemui Macan Wahan dan minta ia datang bersama Ki Dukut dan sepuluh orang lagi, maka aku kira, kita akan berhasil"

Kedua orang kawannya mengerutkan keningnya. Nampaknya mereka sedang berpikir.

Tiba-tiba saja Gampar Wulung berkata "Mungkin kau benar. Tetapi Macan Wahan dan Ki Dukut itulah yang penting"

"Juga yang sepuluh orang. Lihat, kawan-kawan kita sudah berkurang. Meskipun lawan juga berkurang, tetapi nempaknya setiap orang di dalam pasukan lawan memiliki-kelebihan. Karena itulah maka aku kira Macan Wahan dan Ki Dukut perlu membawa sepuluh orang lagi atau lebih. Sementara ketiga orang sais dan pembantu-pembantunya itu akan kita hadapi bersama Macan Wahan dan Ki Dukut sendiri"

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi Ki Walikat berkata "Aku sependapat. Tetapi jangan hanya sepuluh orang. Kita tidak boleh terjebak lagi. Meskipun kekuatan lawan sudah berkurang, tetapi mereka benar-benar memiliki ilmu iblis. Jika kita menyuruh dua orang diantara kita menemui Ki Macan Wahan, maka biarlah kita pesankan agar ia membawa orang sebanyak-banyaknya dan tidak kurang dari sepuluh disamping Macan Wahan dan Ki Dukut sendiri"

"Baiklah. Kita akan segera menyuruh dua orang diantara kita untuk menemui mereka. Berkuda dan secepatnya" desis Gampar Wulung.

"Bagaimana dengan kita?" bertanya yang lain. Gampar Wulung termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Ki Benda dan Ki Walikat berganti-ganti. Baru sejenak kemudian ia berkata "Bukankah sebaiknya kita memperhitungkan kemungkinan, sampai di-mana-mana iring-iringan itu akan berhenti lagi nanti malam"

"Ya. Kita akan berada ditempat itu. Tengah malam kita menyerang mereka sekali lagi dengan kekuatan yang lebih besar, sementara kekuatan lawan telah berkurang. Apalagi

diantara kita terdapat Macan Wahan dan Ki Dukut Pakering sendiri, selain sepuluh orang kawan atau lebih akan datang bersema mereka"

Demikianlah, maka mereka telah menunjuk dua orang yang harus berkuda secepatnya kembali kepadukuhan Macan Wahan. Keduanya harus melaporkan apa yang terjadi. Dan Merekapun harus kembali bersama Macan Wahan dan Ki Dukut bersama paling sedikit sepuluh orang kawan lagi.

Setelah semua pesan diterima dengan jelas, maka dua orang diantara mereka telah berpacu kembali kepadepokan Macan Wahan. Keduanyapun mendapat pesan, dimana kira-kira pasukan yang gagal itu akan menunggu.

"Kegagalan ini bagikan membakar jantungku" berkata Ki Benda "aku benar-benar ingin mencincang orang yang menyebut dirinya pedagang besi betuah dan batu-batu ber harga itu"

"Bukan hanya orang itu" geram Ki Walikat "semua orang di dalam kelompok itu. Mereka harus mengerti bahwa kita mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Jika kita gagal itu semata hanya karena kelengahan kita saja"

Gampar Wulung mengangguk-angguk. Katanya "Jangan cemas, Malam nanti kita akan dapat melepaskan dendam kita bersama Ki Dukut dan Mancan Wahan. Pasukan kecil yang membawa perempuan dari Singasari ke Kediri itu ten tu tidak akan mampu berbuat apa-apa"

"Kita akan melakukannya" sahut Ki Benda "dan sekarang kita masih mempunyai waktu untuk beristirahat. Pedati-pedati itu merayap seperti siput. Sementara kita akan tidur barang sekejap untuk melupakan sakit hati sambil memberikan kesempatan orang-orang kita yang terluka,

untuk sedikit mendapatkan kesegaran baru, sebelum kita bersama-sama melepaskan dendam yang membara di hati”

Demikianlah, maka orang-orang dari lingkungan ilmu hitam itu masih sempat beristirahat, yang terluka masih sempat mendapat perawatan dan pengobatan, sementara mereka harus bersiap-siap untuk bertempur lagi malam nanti. Namun dengan beberapa orang kawan yang masih segar dan dua orang yang pilih tanding.

“Tugasku tidak akan terlalu berat malam nanti” berkata salah seorang dari mereka yang terluka di lengan.

“Mudah-mudahan yang kita harapkan benar-benar akan datang” berkata yang lain“ jika benar, maka jumlah kita akan berlipat. Dan orang-orang Kediri itu sudah semakin surut. Apalagi mereka tentu akan ketakutan melihat Ki Dukut diantara kita”

“Kita pergunakan waktu ini sebaik-baiknya“ lewat tengah hari kita akan menyusul mereka, dan menemukan tempat yang kita harapkan dapat menjadi tempat persembunyian yang baik sebelum kita menyerang”

“Sebaiknya kita berangkat menjelang senja. Kita mempunyai waktu banyak. Berapa jarak yang dapat dicapai oleh pedati-pedati itu?” berkata yang lain pula.

Tetapi mereka tidak dapat mengatur segalanya. Mereka harus tunduk perintah pemimpin mereka. Apapun yang harus mereka lakukan, harus mereka lakukan.

Sementara itu, dua orang kawan mereka telah berpacu sekencang-kencangnya. Mereka berusaha untuk tidak terlambat, karena kesempatan mereka untuk menyerang iring-iringan itu memang tidak terlalu panjang lagi. Semalam mereka harus melakukannya sebelum iring-iringan itu memasuki tlatah Kediri.

Sementara Ki Macan Wahan terkejut mendengar derap kuda menuju rumahnya. Dengan tergesa-gesa ia keluar dari ruang dalamnya.

Dua orang yang datang itu dengan tergesa-gesa pula mendapatkannya.

Ketika mereka sudah duduk di pendapa, maka Macan Wahanpun segera bertanya, apakah yang telah terjadi.

Kedua orang itu kemudian berceritera berganti-ganti. Mereka menceriterakan kegagalan mereka. Karena itu, maka serangan itu harus diulangi.

Macan Wahan menggeretakkan giginya. Ia rasa-rasa nya ikut terjebak bersama ketiga orang kawannya itu.

"Untunglah, mereka bertiga selamat" berkatai Macan Wahan " dengan demikian mereka masih mendapat kesempatan untuk melepaskan dendam mereka kepada orang-orang Kediri itu"

"Ya" jawab salah seorang yang datang menghubungi Macan Wahan " kita harus berangkat dengan pasukan yang kuat. Paling sedikit sepuluh orang ditambah Ki Macan Wahan dan Ki Dukut sendiri"

"Tidak hanya sepuluh" berkata Macan Wahan

"kita akan pergi dengan lima belas orang atau lebih. Semua orang yang sekarang ada di padepokan, akan aku bawa bersama kita"

"Bagus" geram salah seorang dari kedua penghubung itu "kita akan dapat melepaskan dendam atas kematian kawan-kawan kita yang terjebak itu"

"Kita akan segera memberitahukan kepada Ki Dukut" berkata Macan Wahan.

“Ya. Dan kita memang harus segera berangkat” berkata salah seorang dari kedua orang penghubung itu “menjelang tengah malam kita akan sampai”

Macan Wahan itupun kemudian telah menyuruh seseorang memanggil Ki Dukut yang masih berada dipadepokan itu untuk diberi tahu masalah yang sedang mereka hadapi.

Namun demikian Ki Dukut yang kemudian duduk dipendapa itu mendengar rencana Macan Wahan untuk mengirimkan beberapa orang itupun berkata “Rencana itu sangat tergesa-gesa”

“Ya, Kita harus dengan cepat melakukannya” berkata Macan Wahan.

“Ya. Menurut perhitunganku, ia akan berbuat demikian” jawab Ki Dukut.

Macan Wahan menjadi tegang. Katanya “Tetapi hal itu masih belum tentu. Kita dapat mencoba. Mungkin mereka tidak berbuat demikian, sehingga kita mendapat kesempatan yang baik untuk membinasakan seorang Pangeran dan merampas segala miliknya yang dibawanya. Bukankah sejalan dengan rencana Ki Dukut untuk mengguncang Kediri, agar mereka terbangun dari mimpi yang manis, sementara angin yang sejuk masih ditiupkan oleh orang-orang Singasari”

Ki Dukut tertawa. Katanya “Kau sudah mulai menyadari, betapa rendahnya martabat Kediri dimata orang Singasari. Karena itu, maka kita harus menjaga diri, agar kita tidak terperosok kedalam kesalahan demi kesalahan. Percayalah kepadaku, menurut perhitunganku. Pangeran Kuda Padmadatapun akan berbuat seperti yang kita lakukan. Menjemput sepasukan pengawal. Jika kita akan terjebak dan hancur sama sekali, maka tidak akan ada orang

yang masih bercita-cita untuk memulihkan kebesaran Kediri dan memaksa Singasari mempersempit kekuasaannya kembali menjadi Pakuwon seperti masa Tunggul Ametung menjadi seorang Akuwu"

Macan Wahan terdiam. Namun masih nampak di wajahnya. betapa dendam menyala dihatjnya. Betapa ia ingin menumpahkan dendamnya dengan memusnakan iring-iringan Pangeran Padmadata yang telah berhasil mengelabui kawan-kawannya dan menjebaknya. Untunglah bahwa tiga orang kawannya berhasil menyelamatkan diri.

Tetapi iapun dapat mengerti, keterangan yang dikata kan oleh Ki Dukut. Kemungkinan itu memang dapat terjadi. Jika sekali lagi ia terjebak, maka mungkin sekali orang-orangnya akan benar-benar dihancurkan.

Meskipun demikian, Macan Wahan tidak ingin melepaskan kemungkinan yang baik itu. Maka katanya "Kita Dukut Biarlah kita melihat kemungkinannya. Kita akan pergi. Tetapi kitapun akan melihat, apakah pasukan Kediri itu datang atau tidak. Jika pasukan Kediri itu datang, kita tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi jika tidak, maka kita akan memusnakan iring-iringan itu sampai lumat" Ki Dukut tertawa. Katanya "Baiklah. Mungkin hal ini memang dapat dicoba"

"Jika demikian, kita harus segera berangkat, semua orang yang ada akan kita bawa. Kita hanya perlu tiga orang untuk menunggui padepokan ini, disamping beberapa orang perempuan" berkata Macan Wahan.

Demikianlah, maka dengan tergesa-gesa padepokan itu bersiap-siap. Bagaimanapun juga, masih tersimpan harapan dihati Macan Wahan, bahwa ia akan dapat membalas sakit hati kawan-kawannya yang terjebak. Bahkan masih ada

harapan Untuk dapat mencincang iring-iringan dari Singasari ke Kediri itu sampai lumat.

Sejenak kemudian, maka pasukan dari padepokan yang diselimuti oleh ilmu hitam itu sudah siap. Ternyata masih ada sembilan orang ditambah dengan sisa orang-orang Ki Benda, Ki Walikat dan Ki Gampar Wulung yang memang tidak dibawa, karena mereka telah membawa orang berlebihan dari padepokannya dan mereka harus mempersiapkan segala sesuatu jika diperlukan.

"Semua ada tigabelas orang" berkata Macan Wahan "ditambah kita berdua. Nampaknya kita akan dapat berhasil"

"Apa yang berhasil?" bertanya Ki Dukut.

Macan Wahan menegang. Namun iapun tersenyum pahit sambil menjawab " Aku masih mengharap hal itu terjadi. Mencincang sampai lumat"

"Mudah-mudahan harapan itu akan dapat kita lakukan" sahut Ki Dukut "tetapi kita tidak boleh terseret oleh arus perasaan. Kita harus mempertimbangkan tingkah laku kita dengan nalar. Sehingga kita tidak akan kehilangan perhitungan yang mapan"

Macan Wahan menarik nafas. Namun ia tetap berniat untuk melepaskan dendamnya. Apapun yang akan terjadi, jika orang-orang Kediri itu tidak memanggil pasukan yang kuat dari kota.

Demikian, maka iring-iringan sekelompok orang-orang berilmu hitam itupun kemudian berangkat dari padepokan Macan Wahan. Mereka langsung menuju tempat yang sudah ditunjuk lewat penghubung yang kembali kepadepokan itu.

Dalam pada itu, ternyata kawan-kawan Macan Wahan yang gagal, masih saja beristirahat ditempatnya. Mereka merasa tidak perlu tergesa-gesa, karena mereka masih mempunyai banyak waktu. Jika iringkan yang lebih lambat dari berjalan kaki, karena ada beberapa buah pedati bersama mereka itu menempuh satu hari perjalanan, maka mereka akan dapat menyusul jarak itu beberapa saat saja dengan kuda yang berpacu.

"Kita tidak usah membuang banyak waktu" berkata Ki Benda "kita sudah dapat memperhitungkan, sampai di mana kira-kira perjalanan pedati itu dalam satu hari"

Karena itulah, maka orang-orang berilmu hitam itu dapat tidur dengan nyenyak. Mereka benar-benar dapat beristirahat untuk pada malam harinya kembali mengerahkan kemam puan untuk bertempur melawan para pengawal dari Kediri. Tetapi kekuatan pengawal itu sudah berkurang, sementara kekuatan orang berilmu hitam itu tentu akan bertambah. Meskipun ada diantara mereka yang terbunuh atau terluka parah, tetapi yang akan datang, jumlahnya tentu akan lebih banyak.

Baru pada saat yang diperkirakan sudah cukup, maka orang-orang berumu hitam itupun mulai mengemasi diri. Mereka membenahi pakaian dan senjata mereka. Kemudian mereka pun berusaha untuk mendapatkan air pada sebatang sungai untuk menyegarkan tubuh mereka.

Agar tidak menimbulkan kecurigaan di sepanjang jalan yang akan mereka lewati, maka orang-orang berilmu hitam itupun telah membagi diri ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Mereka telah membagi pula arah yang akan mereka lalui. Sesuai dengan pengembaraan mereka dalam kehidupan mereka yang hitam, maka sebagian dari mereka telah dapat mengenali daerah itu dengan cukup baik, sehingga orang-orang itulah yang akan menjadi

penunjuk jalan menuju ke tempat yang sudah mereka tentukan.

Ki Walikat tertawa. Katanya "Kau benar. Mereka tentu lebih senang bermimpi indah daripada menjaga kemungkinan kedatangan kita, karena mereka mengira bahwa kita sudah berhasil mereka hancurkan"

"Kita akan sampai ke tempat itu menjelang.tengah malam" berkata Ki Gampar Wulung "dengan demikian maka kewaspadaan orang-orang Kediri itu sudah mulai susut. Seperti semalam, jika bukan karena mereka memiliki kemampuan yang jauh melampaui kemampuan kita, maka mereka sudah mulai menjadi lengah. Apalagi malam nanti. Mereka tentu mengira bahwa kita tidak akan kembali"

***

Dalam pada itu, perlahan-lahan pedati-pedati yang diiringi oleh para pengawal itupun maju terus. Beberapa orang yang terluka mengerang di dalamnya. Sementara isteri Pangeran Kuda Padmadata yang terpaksa menunggang kuda dengan tubuh yang miring, cepat menjadi letih. Karena itu, maka kadang-kadang justru ia lebih senang berjalan bersama Pangeran Kuda Padmadata yang menyerahkan kudanya kepada orang lain. Namun dalam pada itu, ketika perjalanan itu menjadi semakin jauh, maka Mahisa Agnipun kemudian mendapatkan Pangeran Kuda Padmadata untuk memberikan beberapa pertimbangan mengenai perjalanan yang gawat itu.

"Pangeran" berkata Mahisa Agni "semalam kita masih akan bermalam diperjalanan"

"Ya" sahut Pangeran Kuda Padmadata.

“Bukankah dengan demikian masih akan dapat terjadi beberapa hal yang tidak kita inginkan” berkata Mahisa Agni lebih lanjut.

“Ya, agaknya memang demikian” jawab Pangeran Kuda Padmadata “bukankah dengan demikian kita harus berhati-hati”

“Tidak cukup sekedar berhati-hati” berkata Mahisa Agni kemudian.

“Jadi?“

“Pangeran” berkata Mahisa Agni lebih lanjut “orang yang gagal itu akan dapat menghimpun kekuatan lagi setelah mereka mengetahui kekuatan kita. Mereka akan dapat datang lagi dengan kekuatan yang jauh lebih besar untuk menghancurkan kita”

Pangeran Kuda Padmadata mengerutkan keningnya. Namun iapun mengangguk-angguk sambil menjawab “Memang benar. Kemungkinan itu besar sekali”

“Nah, karena itu, kita harus berjaga-jaga” Mahisa Agni menambahkan.

“Apa yang baik kita lakukan?“ bertanya Pangeran Kuda Padmadata “mempercepat perjananan ini, dan memaksa memasuki Kediri, meskipun lewat malam?“

Tetapi Mahisa Agni menggeleng sambil menjawab “Tidak perlu Pangeran. Isteri Pangeran dan putera Pangeran akan terlalu letih.”

Pangeran Kuda Padamata mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya. “Jika kita tidak dapat memaksa diri memasuki kota, apa yang harus kita lakukan?”

“Pangeran sebaik mengutus dua atau tiga orang mendahului perjalanan ini dengan nama Pangneran Kuda

Padmata, kedua atau tiga orang itu dapat memerintahkan sepasukan pengawal untuk menjemput atau menyongsong iring-iringan ini”

Pangeran Kuda Padmata mengangguk-angguk. katanya “Tepat sekali, ternyata pikiranku tidak cukup jernih menanggapi keadaan seperti ini”

Dengan demikian maka Pangeran Kuda Padmatapun segera memerintahkan tiga orang pengawalnya untuk mendahului memasuki kota. Meraka dapat berkuda secara cepat. Mereka dapat berpacu sehingga mereka akan segera sampai ke kota. Dengan cepat pasukan pengawal akan disiapkan untuk segera menyongsong iring-iringan yang berjalan lambat, justru karena ada beberapa buah pedati di dalamnya.

“Pasukan pengawal itu tentu akan dapat mencapai tempat kita bermalam sebelum tengah malam” berkata Mahisa Agni kemudian.

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Beberapa orang yang kemudian mengetahui pula rencana itu, telah sependapat. Karena orang-orang yang menyerang itu akan dapat berbuat apa saja untuk kepentingan mereka yang tidak lagi mempertimbangkan martabat kemanusiaan mereka lagi.

***

Ketika tiga orang itu berpacu menuju ke Kediri, maka dua orang dari antara yang berilmu hitam itupun telah berpacu pula menuju ke padepokan Macan Wahan. Dengan tangkasnya kuda-kuda mereka menyusup, diantara gerumbul-gerumbul dan hutan. Karena penjelajahan yang pernah mereka lakukan, maka merekapun dapat memilih jalan memintas yang akan dapat memperpendek jarak.

“Kita harus sampai ke padepokan dan kemudian membawa sekelompok kawan-kawan kita dengan cepat. Kita harus sampai ketempat yang ditunjuk itu sebelum tengah malam. Beristirahat sejenak. Kemudian dia lewat tengah malam, menyerang iring-iringan yang tentu sedang beristirahat seperti semalam” berkata salah seorang dari mereka.

“Tentu” jawab yang lain ”Kita akan segera sampai dan kitapun akan segera berangkat lagi”

“Tetapi kita masih harus berpikir dengan bening. Apakah kau pikir rencana itu akan berhasil?“ bertanya Ki Dukut.

“Tentu. Kenapa tidak? Orang-orang Kediri itu telah susut, mungkin terbunuh, mungkin terluka. Sementara jumlah kita bertambah. Bahkan kita berduapun ikut bersama mereka”

Ki Dukut merenungi kata-kata Macan Wahan itu sejenak. Namun rasa-rasanya ia tidak sependapat. Karena itu. maka katanya “Sebaiknya kita berpikir dua tiga kali lagi”

Jawaban itu mengejutkan. Dengan dahi yang berkerut, Macan Wahan bertanya kepada Ki Dukut “Kanapa kita masih harus ragu-ragu. Persoalannya sudah jelas. Dan kita tidak dapat menunggu lagi”

Tetapi Ki Dukut masih menggeleng sambil berkata “Persoalannya masih belum jelas”

“Yang mana yang belum jelas?“ bertanya Macan Wahan.

“Kau kira, bahwa Pangeran Kuda Padmadata tidak dapat minta bantuan ke Kediri, seperti kawan-kawan kita minta bantuan kepada kita?”

Macan Wahan tertegun sejenak. Namun kemudian katanya “Apakah meraka sempat juga berpikir seperti itu?”

“Tentu. Ia tentu berpikir tangkas seperti kawan-kawan kita. Dua orang diantara mereka pergi ke Kediri untuk menjemput sekelompok pengawal, jika kita masih harus menghitung, berapa orang kawan kita yang dapat melakukan hal itu, maka di Kediri, Pangeran Kuda Padmadata tinggal menyebut, berapa orang pengawal yang diinginkannya. Sepuluh, dua puluh, tiga puluh, bahkan seratus. Meskipun yang seratus itu bukan pengawal pilihan seperti yang sepuluh orang dan para sais yang telah menjebak kawan-kawan kita itu, namun mereka adalah pengawal-pengawal yang terlatih baik” jawab Ki Dukut.

Macan Wahan menjadi tegang. Katanya “Memang mungkin. Tetapi, apakah kira-kira Pangeran Kuda Padmadata akan berbuat domikian”

“Kita akan mencincang setiap orang dari para pengawal itu” sahut Ki Benda “hatiku masih terlalu pedih melihat kesombongan Mahendra dengan pedangnya yang mampu mengimbangi pusakaku. Jika aku tidak mengingat nasib orang-orang kita yang seolah-olah kehilangan kesempatan sama sekali, maka aku tentu sudah berhasil membunuhnya”

Tetapi Ki Gampar Wungkul menyahut “Bagaimana anggapan kita, tetapi ternyata kita telah gagal. Sebaiknya kita menjadi lebih berhati-hati dan berbuat lebih banyak lagi, agar kita akan dapat berhasil”

Ki Benda menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun menganggguk-angguk sambil berkata “Kau benar. Dan aku akan menebus kegagalan itu”

Demikianlah maka kelompok-kelompok kecil itupun segera berangkat menuju ke tempat yang telah mereka sepakati. Mereka telah menebar melalui jalan masing-

masing. Justru mereka memilih jalan yang tidak banyak dilalui orang, dan jalan-jalan setapak. Meskipun kadang-kadang kuda mereka tidak dapat berlari kencang, namun perjalanan mereka tidak banyak bertemu dengan orang-orang yang bagaimanapun juga akan memperhatikan mereka.

Dalam pada itu, di Kediri, seorang perwira pengawal tengah sibuk menyiapkan sepasukan pengawal yang akan menjemput Pangeran Kuda Padmadata. Tiga orang utusan Pangeran Kuda Padmadata telah menghadap dan menyampaikan apa yang telah terjadi.

"Pangeran Kuda Padmadata telah bermain dengan api" berkata perwira itu "kenapa Pangeran hanya membawa sepuluh orang pengawal. Untunglah, diantara mereka terdapat tiga orang Singasari yang bersedia membantu mereka, meskipun mereka hanya sais pedati"

"Mereka bukan sebenarnya sais" sahut seorang utusan.

"Aku tahu" jawab perwira itu. Lalu "Aku siapkan sekarang sepuluh orang pengawal lagi. Tetapi bersama mereka akan ikut serta tiga orang perwira, sehingga jumlahnya akan menjadi tiga belas orang. Dan akupun masih mengirimkan pengganti kawan-kawanmu yang terluka sebanyak tiga orang. Dengan demikian, maka kami semuanya akan berjumlah enam belas orang. Kami akan bersamamu menyongsong Pangeran Kuda Padmadata"

"Marilah. Kita harus bertemu dengan iring-iringan itu tidak terlalu jauh memasuki malam hari" berkata salah seorang utusan itu.

Ternyata para pengawal itupun segera dapat memper siapkan diri. Dalam waktu yang pendek, maka iring-iringan itupun telah siap untuk berangkat. Sepuluh orang pengawal pilihan, tiga orang perwira dan tiga orang pengawal lagi

untuk meggantikan tiga pengawal yang terluka. Bersama dengan tiga orang utusan, maka mereka akan berjumlah sembilan belas orang"

"Apakah jumlah ini terlalu kecil?" bertanya perwira pengawal itu.

"Aku kira tidak. Dan akupun tidak pasti, apakah mereka masih akan mengganggu" berkata utusan itu.

"Siapa tahu. Mungkin mereka sempat memanggil kawan-kawannya yang lain. Tetapi pasukan yang aku bawa ini cukup kuat menghadapi jumlah orang berlipat dua" berkata perwira itu.

Demikianlah, maka sepasukan kecil pengawal dari Kediri itupun segera berpacu menyongsong Pangeran Kuda Padmadata. Mereka tidak ingin terlambat, dan tinggal menemukan sisa-sisa pasukan dan iring-iringan Pangeran Kuda Padmadata. Karena itu, maka merekapun telah berpacu secepat-cepatnya menyusuri jalan yang menghubung kan jarak yang cukup panjang, Kediri dan Singasari.

Dalam pada itu. Pangeran Kuda Padmadata masih merayapi jalan yang berdebu. Di siang hari matahari bagai kan membakar kulit. Pada keadaan yang terpaksa, maka isteri Pangeran Kuda Padmadata dan anak laki-lakinya telah berada di dalam pedati yang membawa bekal dan barang-barang yang lain. Lebih baik berada di dalam satu pedati meskipun berdesakan dengan barang-barang, daripada berada di dalam satu pedati dengan orang-orang yang terluka.

Ketika langit menjadi buram, maka isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata itu menjadi berdebar-debar kembali. Rasa-rasanya peristiwa semalam masih akan terulang lagi. Apalagi pengawal yang berada di antara

mereka tinggal empat orang. Tiga orang terluka, dan tiga yang lain menghubungi pengawal di Kediri. Dalam keadaan yang demikian, maka kemungkinan yang paling pahit akan dapat terjadi.

Meskipun demikian, Pangeran Kuda Padmadata sempat juga menenangkan hati mereka. Bahwa orang-orang yang telah mencegat iring-iringan itu benar-benar telah dihancurkan.

“Seandainya mereka akan melakukannya lagi, mereka tentu memerlukan bantuan. Untuk mendapatkan bantuan itu mereka memerlukan waktu yang tidak kalah panjangnya dengan perjalanan pengawal-pengawal kita ke Kediri”

Isteri Pangeran itupun mengangguk-angguk. Tentu ia percaya kepada suaminya. Suaminya adalah seorang Pangeran yang memiliki ilmu yang cukup dan pengetahuan serta pengalaman yang luas. Meskipun pada suatu saat, perempuan itu pernah berprasangka bahwa suaminya dianggapnya tidak setia. Namun ternyata bahwa dugaan itu salah. Suaminyapun telah terjerar ke dalam satu permainan yang hampir saja menelan nyawanya.

Waktu rasa-rasanya berjalan dengan lamban dan mendebarkan. Ketika malam turun, maka iring-iringan itupun segera mencari tempat yang paling baik untuk berhenti. Seperti malam sebelumnya mereka lebih senang berada di tempat yang terbuka dan dapat memandang ke arah yang jauh, sehingga mereka akan segera dapat melihat, jika ada orang-orang yang dengan maksud buruk mendekati mereka.

“Kita tidak dapat bersembunyi” berkata Pangeran Kuda padmadata “karena itu, buatlah perapian. Biarlah malam menjadi sedikit hangat”

Ketika dingin malam mulai menyentuh kulit, maka di tengah-tengah lingkaran peristirahatan itu, terdapat sebuah perapian yang cukup besar, sehingga panasnya dapat menghangatkan keadaan diseputarnya. Bahkan pedati-pedati yang berada beberapa langkah dari perapian itupun telah dihangatkan pula. Orang-orang yang terluka, yang berada di dalam pedati itupun merasa, hangatnya perapian yang menyala cukup besar.

Para pengawal telah melemparkan beberapa potong kayu, ranting-ranting kering dan batang-batang perdu. Sehingga api itu dapat dipertahankan nyalanya.

Sementara itu, langit menjadi cerah. Bulan yang masih cukup bulat mulai menerangi alam yang terbentang dari ujung ke ujung cakrawala.

Anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata di saat-saat melupakan kegelisahannya berbicara juga tentang langit, bulan dan bintang-bintang. Bahkan rasa-rasanya tidak jemu-jemunya ia memandang cahaya bulan yang kekuningan jatuh di atas dedaunan dan rerumputan. Tetapi derik cengkerik dan belalang, terasa membuat kulitnya berkerut.

Karena para pengawal tinggal empat orang, maka mereka telah membagi tugas mereka dengan Mahisa Bungalan, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Sementara Ki Wastupun telah menghitung dirinya sendiri untuk ikut serta berjaga-jaga.

"Setiap saat, empat orang harus siap mengamati empat arah" berkata Ki Wastu.

Mahisa Bungalan dan kedua adiknya sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan kemudian Mahisa Agni, Witantra dan Mahendrapun telah bersedia pula ikut berjaga-jaga.

“Biarlah, empat orang pengawal dan anak-anak muda itu berjaga-jaga bergantian bersama aku” berkata Ki Wastu.

Tetapi Mahisa Agni manjawab “Kami akan membuat giliran tersendiri”

Ki Wastu tersenyum, jawabnya “Terima kasih. Dengan demikian, kami akan merasa semakin tenang”

Namun dalam pada itu, Pangeran Kuda Padmadata menjadi gelisah, karena utusannya ke Kediri masih belum kembali. Apakah mereka selamat sampai ke Kediri atau tidak. Jika ketiganya sampai ke Kediri, maka para pemimpin pengawal di Kediri tentu tidak akan berkeberatan.

Tetapi kegelisahan itu tidak berlangsung terlalu lama. Ketika bulan naik sepenggalah, maka terdengar derap kaki kuda gemuruh dari arah Kediri.

“Apakah mereka datang?“ desis Mahisa Agni. Sementara itu, Pangeran Kuda Padmadatapun telah berdiri di dekat perapian. Ketika Mahisa Agni, Witantra dan Mehendra datang mendekatinya, ia berkata “Agaknya mereka telah datang”

“Tetapi berhati-hatilah Pangeran” desis Ki Wastu “mudah-mudahan mereka. Tetapi jika bukan kita jangan lengah”

Derap kaki kuda itu terdengar semakin lama menjadi semakin dekat. Dalam keremangan cahaya bulan, iring-iringan itu mulai nampak bergerak di sepanjang jalan dari arah Kediri.

Karena itu, maka para pengawal Kediri yang tinggal empat orang itupun rasa-rasanya menjadi semakin tenang. Mereka akan mendapat kawan-kawan baru yang akan dapat berbuat lebih banyak dari mereka sendiri.

Namun agaknya Pangeran Kuda Padmadata sendiri benar-benar tidak ingin terjebak. Karena itu, maka iapun kemudian melangkah mendekati seorang pengawalnya sambil berkata "Hati-hatilah"

"Kami yakin" desis pengawal itu.

Sebenarnyalah, bahwa di dalam keremangan bulan, iring-iringan itu sudah nampak semakin jelas. Mereka-adalah para pengawal dari Kediri, yang datang lebih cepat yang diduga.

Para pengawal dari Kediri itupun segera melihat perapian yang menyala tidak terlalu jauh dari jalan yang mereka lalui. Sesuai dengan perhitungan para pengawal menghubungi mereka, maka di sekitar daerah itulah, iring-iringan Pangeran Kuda Padmadata akan berhenti.

Kedatangan para pengawal itu telah disambut dengan gembira oleh setiap orang yang berada di dalam iring-iringan itu. Para perwira yang datang bersama para pengawal itupun segera diperkenalkan dengan orang-orang yang berada di dalam iring-iringan Pangeran Kuda Padmadata.

Namun seorang dari para perwira itupun tiba-tiba berdesis "Aku sudah mengenal Senapati Agung dari Singasari yang pernah berada di Kediri ini"

"Sstt" desis Pangeran Kuda Padmadata "jangan sebut itu. Ia tidak ingin hal itu diketahui banyak orang. Ada dua orang yang pernah mendapat kedudukan seperti itu di sini. Mahisa Agni dan Witantra"

"Ya" berkata Perwira itu "tetapi bagaimana aku harus bersikap"

“Bersikaplah biasa saja seperti kalian bersikap dengan orang-orang lain yang pantas mendapat kehormatan sewajarnya, tidak berlebih-lebihan”

Perwira itu mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya segan juga ia menghadapi Mahisa Agni dan Witantra.

Dalam pada itu, maka para pengawal yang baru datang itupun dipersilahkan beristirahat barang sejenak. Para pengawal yang terdahulu ternyata sudah mempersiapkan air hangat dengan gula kelapa yang dapat membuat para pengawal yang baru datang itu menjadi segar.

“Beristirahatlah” berkata Pangeran Kuda Padmadata “mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Sehingga kalian tidak perlu bersusah payah mempermainkan senjata kalian. Tetapi jika hal itu harus terjadi, maka kalian sudah mendapat kesempatan beristirahat barang sejenak”

Para pengawal itupun kemudian berpencar setelah minum beberapa teguk. Mereka benar-benar ingin beristirahat. Bagaimanapun juga perjalanan mereka, memang perjalanan yang melelahkan karena mereka harus berpacu secepat-cepatnya agar mereka tidak terlambat. Ternyata yang mereka temukan, iring-iringan yang masih utuh.

Beberapa orang diantara pengawal itupun telah berbaring di atas rerumputan di sebelah pedati yang berhenti dalam lingkaran. Orang-orang yang terluka, masih berada di dalamnya. Namun ada juga di antara mereka yang merasa dirinya masih mampu, merasa lebih senang turun dari pedati dan berbaring di atas rerumputan pula. Udara malam yang sejuk telah mernbuat tubuh mereka serasa bertambah segar.

Namun bagaimanapun juga. Orang-orang yang berilmu hitam itu masih juga perlu mendapat pengawasan, meskipun mereka terluka.

Dalam pada itu, Ki Benda, Ki Walikat dan Ki Gampar Wungkul semakin lama menjadi semakin dekat pula. Mereka benar-benar merasa tidak perlu tergesa-gesa. Mereka menganggap perlu untuk manghemat tenaga mereka, karena mereka masih akan mempergunakannya lewat tengah malam.

Ternyata perhitungan mereka tidak terlalu jauh meleset. Setelah berusaha menemukan tempat bagi mereka sesuai dengan pembicaraan di antara mereka, maka orang-orang berilmu hitam itupun mulai mengatur diri. Meraka menugaskan dua orang diantara mereka untuk meyakinkan, tempat peristirahatan iring-iringan Pangeran Kuda Padmadata.

Usaha itu tidak terlalu sulit. Perapian yang menyala diantara para pengawal itu segera menarik perhatian kedua orang itu. Karena itu, maka dengan hati-hati merekapun merayap mendekat sedapat mereka capai. Karena merekapun sadar, bahwa diantara orang-orang yang berada di dalam iring-iringan itu adalah orang-orang berilmu tinggi.

“Nampaknya sepi-serpi saja” desis yang seorang.

“Aku tinggal di sini. Berikan laporan, bahwa kami telah menemukan tempat itu, tidak terlalu jauh dari tempat yang kita perkirakan. Aku akan mengawasi jika ada perubahan terjadi pada mereka” sahut yang seorang.

Yang lainpun segera memberikan laporan, sementara kawannya tetap mengawasinya.

Namun karena ternyata kedatangan para pengawal dari Kediri lebih dahulu dari mereka, maka orang berilmu hitam itu tidak sempat melihat, sebuah iring-iringan telah berada di dalam lingkungan iring-iringan dari Singasari itu pula.

Sementara itu. Macan Wahan dan Ki Dukut Pakeringpun telah sampai ke tempat yang disebut-sebut oleh para penghubung. Merekapun tidak terlalu sulit untuk menemukan kawan-kawan mereka, karena satu dua orarig diantara mereka telah mengenal daerah itu.

“Kita cukup kuat” desis Macan Wahan kemudian setelah ia mendengar laporan Ki Walikat.

“Sekali lagi aku peringatkan, apakah orang-orang Kediri itu tidak mendapat bantuan dari kawan-kawan mereka” berkata Ki Dukut.

Macan Wahan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata “Ternyata Ki Dukut Pakering adalah orang yang sangat berhati-hati. He, apakah Kalian yang berada di sini dapat mengatakan, apakah orang-orang Kediri itu telah memanggil kawan-kawannya?“ Ki Benda, Ki Walikat dan Ki Gampat Wungkul termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Walikat bertanya kepada orang yang telah melihat keadaan tempat peristira hatan Pangeran Kuda Padmadata itu “Sepengetahuanku, keadaan di tempat itu terasa sangat sepi. Aku hanya melihat api yang menyala diantara tiga buah pedati yang melingkarinya”

“Agaknya Pangeran Kuda Padmadata menjadi ketakutan” berkata Ki Benda “untuk membesarkan hatinya ia telah membuat perapian sebesar-besarnya”

Ki Gampar Wungkul mengangguk-angguk. Katanya “Aku sependapat. Tetapi sebaiknya, biarlah kita melihat

sekali lagi. Mungkin sepeninggal pengamat itu, pengawal dari Kediri telah berdatangan”

“Aku sependapat” desis Macan Wahan “perintahkan kepada dua orang untuk melihat kembali di tempat itu”

“Aku akan berangkat” berkata Ki Dukut “aku ingin melihat apakah kita akan mampu berbuat sesuatu”

Macan Wahan mengerutkan keningnya. Ia melihat kesungguhan pada Ki Dukut menghadapi orang-orang Kediri. Karena itu. maka katanya “Aku akan pergi bersama Ki Dukut. Akupun ingin melihat apakah kekuatan kita cukup memadai”

Ternyata bahwa Ki Dukut benar-benar telah pergi untuk meyakini segala keterangan yang didengarnya tentang orang-orang Kediri itu. Dangan diantar oleh pengawas yang semula telah datang bersama seorang kawannya, maka merekapun menemui pengawas yang seorang lagi, yang ditinggalkannya untuk selalu mengamati keadaan.

“Apakah kau melihat satu peruhahan?“ bertanya pengawas yang melapor kepada para pemimpin orang-orang berilmu hitam itu.

“Tidak” jawab kawannya.

“Apakah tidak ada orang-orang Kediri yang datang?“ bertanya Macan Wahan.

“Tidak” jawab pengawas itu.

“Nah. Bukankah sudah pasti” berkata Macan Wahan “apa lagi yang kita ragukan?“

Tetapi nampaknya Ki Dukut masih belum puas. Katanya “Aku akan berusaha merayap lebih dekat”

“Berbahaya sekali” desis pengawas yang telah berada di tempat itu.

Ki Dukutpun menyadari, bahwa terlalu sulit untuk dapat merapat lebih dekat lagi. Namun ia tidak akan dapat mengambil satu sikap tanpa mengetahui keadaan yang agak lebih mantap tentang sasarannya.

Karena itu, maka iapun berusaha untuk bergeser sambil menelengkup di balik batang rerumputan liar. Namun karena Ki Dukut juga seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, maka iapun cukup cermat memperhitungkan keadaan.

Meskipun Ki Dukut tidak dapat mendekat, tetapi dari jarak yang lebih dekat dari tempat para pengawas, maka ia dapat melihat kuda yang cukup-banyak. Karena itu, ia berkesimpulan, meskipun hanya sedikit, tetapi Kediri telah mengirimkan bantuan kepada Pangeran Kuda Padmadata.

"Kuda itu tidak hanya sepuluh atau dua belas. Tetapi lebih banyak dari itu" berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Karena itu, ketika ia kembali kepada Macan Wahan, ia berkata "Macan Wahan, jika kau sempat memperhatikan jumlah kuda mereka, maka kau tentu akan mengambil kesimpulan yang sama dengan aku. Kediri telah mengirimkan pengawal-pengawalnya kepada Pangeran Kuda Padmadata"

"Tetapi berapa banyak? Seratus? Lima puluh?" bertanya Macan Wahan.

"Tentu tidak sebanyak itu. Tetapi cobalah. Jika kau cukup berhati-hati, kau akan dapat mencapai jarak seperi yang dapat aku lakukan. Tahankan ilmumu sedikit sehingga kau tidak bertindak dengan kasar dan tergesa-gesa" berkata Ki Dukut.

Macan Wahanpun melakukannya. Iapun merayap seperti yang dilakukan cleh Ki Dukut, dengan lindungan

batang rumput liar yang cukup tinggi, maka ia dapat mendekat, meskipun tidak terlalu dekat. Dan seperti Ki Dukut, maka Macan Wahanpun dapat melihat kuda-kuda yang tertambat. Memang lebih banyak dari sepuluh atau duabelas ekor kuda.

Macan Wahanpun agaknya mengakui, tentu ada sekelompok pengawal baru yang datang. Tetapi menilik pengamatannya, jumlahnya tentu tidak terlalu banyak. Kuda-kuda itupun tidak terlalu banyak.

Karena itu. ketika ia kembali kepada Ki Dukut. iapun berkata "Tidak ada yang perlu dicemaskan Ki Dukut. jumlah mereka tidak terlalu banyak seandainya ada sekelompok pengawal yang baru dalang dari Kediri. Kedatangan pengawal itu tentu bukan karena peristiwa yang baru terjadi. Mungkin dalam rangka upacara atau dalam rangka apapun juga. Jika Kediri sengaja mengirimkan bantuan karena peristiwa yang baru terjadi semalam, maka yang datang tentu segelar sepapan. Agaknya pengawal-pengawal itu datang secara kebetulan dalam persoalan yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa semalam, meskipun secara kebetulan pula mereka akan dapat membantu. Tetapi kekuatan mereka tidak akan berarti apa-apa bagi kami"

"Jangan mengabaikan peristiwa yang sedang kita hadapi ini Macan Wahan" berkata Ki Dukut "lebih baik kita berhati-hati agar kita tidak terperosok ke dalam kegagal an lagi"

Ki Dukut masih selalu dibayangi oleh seribu kegagalan yang pernah dialami. Karena itu, ia menjadi semakin berhati-hati untuk bertindak lebih jauh lagi dalam persoalan dengan orang-orang Kediri itu.

Tetapi agaknya sikap Macan Wahan agak berbeda. Ia tidak lagi berpikir tentang rencananya seperti yang di katakan oleh Ki Dukut, ia tidak lagi berpijak kepada keinginannya untuk membantu Ki Dukut mengguncang Kediri agar Kediri terbangun dari tidurnya yang terlalu nyenyak dibuai oleh sejuknya kipas orang-orang Singasari. Meskipun makna yang paling dalam tentang hal itupun tidak banyak dimengertinya.

Namun yang ada kemudian di dalam kepalanya adalah nyala api dengan semata-mata. Seakan-akan orang berilmu hitam menurut penilaian orang lain itu tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi para pengawal di Kediri. Selebihnya, di pedati itu tentu terdapat barang-barang yang cukup berharga.

Karena jtu, maka katanya "Ki Dukut. Jangan mengecilkan tekad kami yang sudah menyala sampai ke ubun-ubun. Biarlah kami menentukan sikap menghadapi orang-orang Kediri yang sombong itu. Kami tentu akan dapat menghancurkannya. Aku bukan anak-anak lagi yang hanya mampu berteriak tanpa arti. Tetapi tangan dan kakiku telah pernah aku parami dengan darah orang yang paling ditakuti oleh beberapa pihak"

"Kau terburu nafsu" desis Ki Dukut "menurut pendapatku, niat ini harus ditunda. Kita mencari kesempatan lain. Mungkin kita justru akan datang ke istananya pada suatu saat, karena orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi, yang telah menjebak kalian dengan berpura-pura menjadi sais itupun tidak akan terlalu lama berada di Kediri"

"Aku sudah cukup bersabar. Aku akan berbicara dengan kawan-kawanku itu" desis Ki Macan Wahan.

Ki Dukut tidak dapat mencegah. Tetapi dihadapan Ki Benda, Walikat dan Gampar Wungkul ia ingin mencoba memberikan penjelasan tentang orang-orang Kediri itu.

Namun agaknya api dendam yang sudah menyala di hati orang-orang berilmu hitam itu sulit untuk disurutkan barang sedikit. Mereka menganggap bahwa mereka terlalu kuat untuk melakukan pembalasan. Apalagi menurut kesaksian Macan Wahan, jumlah orang-orang Kediri itu tidak cukup banyak menghadapi meraka.

"Jumlah kita berlipat. Betapapun tinggi ilmu para pengawal kebanyakan itu, orang-orang kita akan dapat menghancurkannya. Sementara kita akan menghadapi orang-orang yang menyebut dirinya sais pedati, sementara Ki Dukut akan Berurusan dengan Pangeran itu dan isteri serta anaknya laki-laki" berkata Macan Wahan.

Ki Dukut hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia benar-benar tidak berdaya lagi untuk mencegah orang-orang itu melepaskan dendamnya kepada orang-orang Kediri dengan tanpa perhitungan dan pertimbangan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka iapun hanya dapat menyerahkan segala sesuatunya kepada Macan Wahan yang juga telah terbakar hatinya mendengar ceritera penghubung yang telah datang menjemputnya.

Ternyata Ki Benda, Ki Walikat dan Gampar Wungkul telah berbulat tekad. Mereka akan menyerang orang-orang Kediri itu dengan segenap kekuatan yang ada dengan taruhan yang paling mahal yang akan dapat mereka berikan. Jika mereka gagal, maka mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari maut, tetapi jika mereka berhasil maka di samping dendam yang dapat mereka lepaskan, juga isi pedati itu akan sangat menarik perhatian.

“Kita akan mengepung mereka” berkata Ki Benda “kita akan menyerang dari arah yang berbeda”

“Seperti yang pernah kita lakukan” sahut Ki Walikat.

“Mereka akan kebingungan“ sambung Ki Gampar Wungkul.

“Dan yang pernah kalian lakukan itu ternyata gagal“ potong Ki Dukut.

“Jumlah kami tidak memadai” sahut Macan Wahan “sekarang. orang-orang yang menyebut dirinya sais itu tidak akan dapat berbuat banyak. Mereka akan kita hadapi, dan mereka akan mati di ujung senjata kami”

“Aku masih tetap ingin mencincang orang yang bernama Mahendra” berkata Ki Benda “jika saat itu perhatianku tidak terpecah melihat kekalahan pasukanku, maka aku tidak akan melepaskan orang yang bernama Mahendra, yang mengaku sebagai pedagang besi bertuah dan batu-batu berharga itu”

“Siapapun lawanmu, namun sasaran utama adalah Pangeran Kuda Padmadata, isteri dan anak laki-lakinya” berkata Macan Wahan.

“Dendam dan ketamakan” desah Ki Dukut.

“Ki Dukut” berkata Macan Wahan “yang mendorong kami untuk melakukan hal ini adalah Ki Dukut sendiri. Karena itu, sekarang Ki Dukut jangan menghalangi kami”

“Bukan menghalangi, tetapi aku ingin kalian belajar mempergunakan nalar. Bukan hanya kemampuan tenaga dan kekuatan ilmu kanuragan tanpa nalar” Ki Dukut hampir berteriak.

Tetapi jawab Macan Wahan “Marilah. Kami sudah terlanjur basah. Tidak sebaiknya kita melangkah kembali”

Ki Dukut hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dengan, jantung yang serasa berdegup semakin keras, ia mengikuti orang-orang berilmu hitam itu mempersiapkan diri. Mereka kemudian telah membagi diri menjadi empat kelompok. Mereka akan menyerang dari segenap jurusan. Jika jatuh perintah Macan Wahan, maka mereka serentak akan menyerang, termasuk Ki Dukut Pakering.

"Apakah aku juga harus ikut membunuh diri?" bertanya Ki Dukut kepada diri sendiri. Meskipun ia tidak pasti, bahwa orang-orang yang berilmu hitam itu akan kalah, namun itulah kemungkinan terbesar yang dapat terjadi. Para pengawal Kediri jukan orang-orang yang dipungut begitu saja di pinggir jalan, kemudian diletakkan pedang di lambungnya dan diberi berpakaian seorang pengawal.

Tetapi Macan Wahan, Ki Benda, Ki Walikat dan Gampar Wungkul itu sudah mengambil sikap. Dendam yang menyala di hati mereka, tidak lagi dapat memberikan kesempatan kepada meraka untuk berpikir lebih panjang. Apalagi Macan Wahan sudah merasa dirinya mengetahui dengan pasti persoalan yang dihadapinya. Ia merasa sudah melihat dengan matanya sendiri, bahwa jumlah orang-orang Kediri itu tidak terlalu banyak.

Betapapun juga ia mengusahakan, namun Macan Wahan nampaknya justru sudah memerintahkan kepada kawan-kawannya untuk bersiaga.

"Kita akan segera melakukannya. Bulan sudah melewati puncak langit" berkata Macan Wahan.

Ki Benda, Ki Walikat dan Ki Gampar Wungkulpun segera bersiap. Mereka telah membagi kekuatan yang ada dalam empat kelompok yang akan dipimpin oleh Ki Benda, Ki Walikat, Ki Gampar Wungkul dan Macan Wahan sendiri.

Sementara itu Ki Dukut sudah tidak dapat berbuat sama sekali. Apalagi ketika Macan Wahan berkata "Ki Dukut. Kami serahkan Pangeran, isteri dan anaknya kepada Ki Dukut. Kami akan menghancurkan semuanya. Sementara Ki Dukut kami persilahkan untuk langsung menusuk sampai ke pusat jantung dari persoalan yang sedang kita hadapi-nya, sekaligus memberikan satu peringatan kepada para bangsawan Kediri, bahwa mereka harus bangun dari tidur mereka yang nyenyak. Pangeran Kuda Padmadata adalah satu contoh dari seorang bangsawan yang menjilat kekuasaan Singasari atas Kediri"

Ki Dukut tidak dapat berbuat lain kecuali mengangguk-angguk, betapapun keragu-raguan telah mencengkam dadanya.

Debar jantung Ki Dukut menjadi semakin keras, ketika orang-orang berilmu hitam itu mulai bergerak. Mereka sudah mendapat petunjuk, bagaimana mereka harus menyerang.

Beberapa kelompok di antara mereka telah melingkar untuk mengambil jarak. Sementara Macan Wahan sendiri akan memimpin sergapan itu dengan memberikan isyarat, kapan mereka mulai menyerang.

"Ki Dukut" berkata Macan Wahan "terserahlah kepada Ki Dukut dari mana Ki Dukut akan menyerang. Apakah Ki Dukut akan berada di dalam kelompokku, atau berada di kelompok yang lain"

Ki Dukut merenung sejenak. Kemudian katanya "Aku akan berada di dalam kelompok Ki Benda"

"Bagus" sahut Ki Benda "kita akan menyerang mereka dari arah bintang Gubug Penceng"

Demikianlah, maka empat kelompok orang-orang berilmu hitam itu telah mendekati tempat peristirahatan Pangeran Kuda Padmadata dengan para pengawalnya. Mereka telah memperhitungkan waktu yang paling tepat. Beberapa saat, kelompok-kelompok itu telah berada di tempatnya sambil menunggu isyarat dari Macan Wahan.

Dalam pada itu, Ki Dukut memang berada di antara kelompok yang dipimpin oleh Ki Benda. Tetapi nampaknya ia selalu digelisahkan oleh karagu raguannya. Menurut perhitungannya, sulit bagi orang-orang berilmu hitam itu untuk dapat mengatasi kemampuan para pengawal meskipun mungkin jumlah mereka lebih banyak.

Sementara itu bulan telah mulai turun. Malam menjadi semakin dingin. Sementara perapian diantara para pengawal dari Kediri itu masih tetap menyala. Mereka yang menunggui perapian itu selalu melontarkan kekayuan dan ranting-ranting kering yang mereka dapatkan di sekitar tempat itu ke dalam api.

Sejenak Macan Wahan menunggu untuk meyakinkan bahwa kawan-kawannya telah berada di tempat yang ditentukan Baru setelah ia menunggu sejenak dan yakin, maka iapun segera melontarkan isyarat bunyi kepada kawan-kawannya.

"Tidak usah dengan bunyi tersamar. Pukul saja kentongan kecil atau berteriak sajalah" berkata Macan Wahan kepada pengikutnya yang terdekat.

Ternyata orang-orang berilmu hitam itu memang sudah menyiapkan sebuah kentongan kecil. Karena itu, maka ia pun kemudian telah memukul kentongan itu sekuat-kuatnya.

Hampir .serentak, terdengar orang-orang itu bersorak dan berteriak sekuat-kuatnya. Suaranya meledak seakan-akan memecahkan langit.

Teriakan-teriakan itu benar-benar telah mengejutkan. Namun dengan serentak pula, para pengawal dari Kediri itupun segera bersiap. Mereka yang sempat tertidurpun segera bangkit. Sambil menyambar senjata masing-masing maka merekapun segera bersiap menurut kelompok mereka masing-masing.

"Mereka datang dari empat arah" seorang pengawas telah berteriak.

Ki Waktu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada Pangeran Kuda Padmadata "Pangeran kembali kepada tugas Pangeran. Tetapi nampaknya mereka datang dengan kekuatan yang lebih besar. Karena itu, biarlah mahisa Bungalan berada bersama Pangeran dengan kedua adik-adiknya beserta seorang pengawal.

Mahisa Bungalan yang diberi tahu kemudian tidak membantah. Iapun segera minta kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Murti untuk bersamanya menjaga Pangeran Kuda Padmadata bersama isterinya, ditambah dengan seorang pengawal yang pilih tanding.

Mahisa Agni, Mahendra, Witantra dan Ki Wastupun segera menempatkan dirinya. Mereka telah berada di dalam kelompok-kelompok yang akan menghadapi serangan lawan yang datang dari empat arah.

"Mereka memang sudah memperkuat diri" gumam Mahisa Agni kepada seorang pengawal yang berdiri di sisinya.

"Ya, jumlah itu tidak susut. Justru telah bertambah" berkata pengawal itu yang kebetulan adalah pengawal yang

mengikuti Pangeran Kuda Padmadata sejak dari Kediri, ke Singasari dan kembali lagi ke Kediri.

Dalam pada itu, Witantra, Mahendra dan mereka yang telah mengikuti iring-iringan itu dari Kediri telah melihat, bahwa orang-orang berilmu hitam itu memang menjadi semakin kuat. Karena itu, maka merekapun telah memperingatkan para pengawal, agar mereka menjadi semakin berhati-hati.

“Kita tidak boleh kehilangan mereka lagi” berkata Witantra kepada para pengawal yang bersamanya “demikian kita kehilangan mereka, maka mereka datang lagi dengan kekuatan yang lebih besar”

Para Pengawalnya mengangguk-angguk. Yang tidak melihat orang-orang berilmu hitam itu pada serangan pertama, mencoba membayangkan, apa yang teriah" terjadi. Sementara mereka yang mengetahui serangan sebelumnya, memang dapat melihat, bahwa jumlah lawan nampaknya semakin kuat.

Karena itulah, maka merekapun menjadi semakin berhati-hati.

Namun dalam pada itu, ternyata Pangeran Kuda Padmadata yang berada di pusat lingkaran itupun mempunyai perhitungan seperti Witantra. Karena itu, maka iapun segera meneriakkan perintah kepada para pengawalnya ”Jangan sampai mereka terlepas. Yang menyerah kalian tangkap, yang melawan terpaksa kalian selesaikan”

Perintah itu telah memberikan kemantapan kepada para pengawal. Mereka mengerti sepenunya, apa yang harus mereka lakukan menghadapi orang-orang berilmu hitam itu.

Sejenak kemudian maka para pengawal Kediri itupun maju menyongsong orang-orang berilmu hitam itu. Pada benturan pertama, ternyata kedua pasukan itu merasakan bahwa mereka tidak dapat mengabaikan kekuatan lawan.

Pertempuran yang sengitpun segera terjadi. Ki Benda yang kebetulan harus bertemu dengan Witantra berteriak "He, dimana pedagang besi karatan yang mengaku bernama Mahendra itu he? Yang terkenal di Kediri sebagai pedagang barang berharga, tetapi sama sekali tidak berharga itu?"

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kenapa kau mencari Mahendra? Kau di sini bertemu dengan aku"

"Aku tidak peduli. Panggil Mahendra" bentak Ki Benda.

Tetapi Witantra tidak menghiraukannya. Iapun bertempur semakin cepat, agar lawannya tidak terpancang kepada orang lain, meskipun dengan demikian ia akan lengah. Namun Witantra tidak ingin berbuat licik.

Karena Witantra bertempur semakin cepat itulah, maka Ki Benda terpaksa memperhatikan lawannya. Ternyata iapun kemudian mulai meyakini bahwa lawannya yang inipun memiliki kemampuan yang tinggi.

"Ki Sanak" berkata Witantra "mungkin Mahendra terlalu baik hati sehingga ia telah melepaskan para benturan yang pertama jika kau sudah ikut pula. Tetapi sekarang aku akan berbuat lain. Aku tidak akan melapaskanmu, karena perintah yang aku terima adalah, menangkap kalian semuanya, karena kalian telah berbuat kesalahan sampai dua kali"

"Persetan" geram Ki Benda "aku akan membunuhmu, kemudian aku akan mencincang pedagang besi tua itu sampai lumat dengan kerisku ini"

Witantra sama sekali tidak menjawab, karena ia mengerti bahwa jawabannya itu tidak akan ada gunanya sama sekali. Namun dalam pada itu. iapun segera meningkatkan ilmunya sehingga Ki Benda mulai terdesak karenanya.

"Anak iblis" berkata Ki Benda di dalam hatinya "aku kehilangan Mahendra, justru mendapat lawan yang semakin gila"

Sebenarnyalah bahwa Witantra memang ingin untuk tidak melepaskan lawannya seperti yang dimaksud oleh Pangeran Kuda Padmadata. Karena jika mereka terlepas, ada kemungkinan bahwa mereka akan datang lagi dengan kekuatan yang lebih besar.

Demikianlah pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Macan Wahan tiba-tiba saja telah berhadapan dengan Mahisa Agni, dan Ki Gampar Wungkullah yang berada di arena melawan Mahendra. Sementara Ki Walikat bertempur mempertaruhkan nyawanya melawan Ki Wastu.

Mahisa Bungalan hanya dapat menggeram ketika ia menyaksikan pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Ia tidak dapat meninggalkan Pangeran Kuda Padmadata hanya dengan adik-adiknya saja. Setiap saat, orang yang tidak terduga kemampuannya dapat saja menyusup untuk sengaja membunuh isteri Pangeran Kuda Padmadata dan anak laki-lakinya itu.

Namun dalam pada itu, ternyata tidak ada seorangpun yang menyusup pertahanan para pengawal. Pertempuran masih tetap berlangsung dalam lingkaran yang menjadi bulat, karena mereka yang datang dan mereka yang bertahan telah menebar.

Sementara itu, Macan Wahan bertempur dengan garangnya. Ia mencoba untuk memaksa lawannya terdesak pada benturan-benturan pertama. Namun ketika pertempuran itu berlangsung beberapa saat, maka mulailah Macan Wahan merasa, bahwa yang dihadapi itu tentu salah seorang dari sais yang pernah ditatokan oleh ketiga orang kawannya yang terdahulu.

Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati. Ia meningkatkan kemampuannya selapis demi selapis.

Namun ternyata bahwa ia tidak mempunyai kesempatan untuk mendesaknya. Meskipun ia sudah sampai kepada tataran tertinggi dari ilmunya, namun lawannya masih tetap bertahan.

“Gila” geram Macan Wahan “namun jika setitik darahnya sempat membasahi senjataku dan kuku ibu jariku, maka akan berarti sekali bagi peningkatan tuah senjata dan kemampuanku”

Karena itu, maka Macan Wahanpun mulai berusaha untuk dapat melukai Mahisa Agni dan kemudian menggoreskan darah orang itu pada jari-jarinya, sesuai dengan kepercayaan hitamnya.

Sementara itu Gampar Wungkulpun telah bertemu dengan Ki Wastu yang menyongsongnya. Ternyata bahwa keduanya segera terlibat kedalam satu pertempuran yang seru. Masing-masing langsung mengerahkan kemampuan mereka, karena masing-masing ingin segera menyelesaikan pertempuran itu. Tetapi ternyata bahwa keduanya harus mengakui, bahwa mereka telah membentur kekuatan yang seimbang.

Dalam hiruk pikuknya pertempuran itu. ternyata Ki Dukut masih lagi ikut bersama-sama orang hitam itu menyerang. Keragu-raguannya benar-benar telah

mencengkam jantung. Bahkan menurut perhitungannya, orang-orang dari lingkungan hitam itu tidak akan dapat memenangkan pertempuran.

Sejenak Ki Dukut itu memandangi pertempuran yang menjadi semakin dahsyat. Ditengah-tengah lingkaran pertempuran itu masih terdapat perapian yang menyala, sehingga di depan api yang menyala itu seakan-akan ia melihat bayangan-bayangan hitam yang sedang menarikan tarian maut dengan sangat mengerikan.

Untuk beberapa saat Ki Dukut benar-benar dicengkam oleh keragu-raguan. Kadang-kadang iapun menanggap bahwa orang-orang berilmu hitam itu tentu akan menang. Pemimpin-pemimpinnya akan segera dapat mengalahkan lawan-lawannya. Jika seorang melawan seorang, mereka ternyata tidak mampu berbuat apa-apa seperti yang sudah terjadi, maka bersama-sama dengan satu dua orang pengikutnya, mereka akan segera dapat membunuh lawannya.

"Jika aku ikut pula tampil diarena, maka pekerjaan itu akan dipercepat. Apa artinya pengawal-pengawal yang lain, jika salah seorang diantara kami sudah berhasil melepaskan diri dari lawan yang memiliki kemampuan seimbang" berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Namun demikian ia tidak bergerak. Ia tidak berlari nenyusul orang berilmu hitam itu dan langsung menusuk sampai kepusat lingkaran pertempuran.

Sebenarnyalah bahwa perhitungan Ki Dukut itu memang memiliki kebenaran. Ketika benturan itu berlangsung semakin lama, maka semakin jelas, bahwa para pengawal dari Kediri yang jumlahnya lebih sedikit itu telah berhasil mendesak lawannya. Para perwira dari para pengawal ternyata dengan cepat telah menyapu lawan-lawannya.

Meskipun mereka bukannya pembunuh-pembunuh yang tidak berjantung, namun di dalam hiruk pikuknya pertempuran, akan segera terjadi benturan kekerasan yang mungkin akan memaksa seseorang untuk menjadi pembunuh.

Ki Dukut yang mencoba mendekati pertempuran itupun kemudian melihat, sebenarnyalah bahwa orang-orang berilmu hitam itu tidak cukup kuat untuk melawan orang-orang Kediri. Bahkan kemudian iapun mendapatkan satu kesimpulan, seandainya ia sendiri ikut pula di dalam pertempuran itu, maka akibatnya tidak akan jauh berbeda, karena orang Kediri itupun memiliki pemimpin-pemimpin yang dapat dibanggakan.

Karena itu, maka Ki Dukutpun akhir memutuskan, bahwa ia lebih baik menghindar saja dari pertempuran itu. la masih merasa segan untuk menyerahkan lehernya kepada orang-orang Kediri. Khususnya kepada Pangeran Kuda Padmadata, bekas muridnya yang pernah menjadi Y sasaran ketamakan dan nafsunya.

Dengan demikian, maka yang dilakukannya kemudian malah justru sekedar melihat pertempuran itu. Kadang-kadang ia berhasil melihat satu dua orang berilmu hitam jatuh terbanting di tanah. Nampaknya hanya orang-orang berilmu hitam sajalah yang terluka dan terbunuh. Seolah-olah orang-orang Kediri itu sama sekali tidak berkurang satupun meskipun ada diantara mereka yang telah tergores senjata.

Dalam pada itu, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Tidak seorangpun dari antara orang-orang berilmu hitam itu yang sempat bertanya meski kepada diri sendiri, apakah Ki Dukut telah melibatkan riri ke dalam pertempuran itu.

Sementara itu, para pengawal dari Kediri termasuk Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan Ki Wastu, telah mendapat perintah untuk melakukan segala usaha, agar orang-orang berilmu hitam itu tidak sempat melarikan diri seperti yang pernah terjadi. Jika terjadi demikian, maka mereka akan menjadi semakin berbahaya, karena mereka mendapat pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi orang-orang Kediri. Mereka akan datang dalam jumlah yang berlipat ganda untuk menjamin bahwa mereka tidak akan mengalami kegagalan lagi.

Dengan demikian, maka para pengawal yang sedang bertempur itupun telah mengambil langkah-langkah agar mereka dapat menguasai seluruh medan, sehingga bukan saja melumpuhkan perlawanan lawan, namun juga agar lawan mereka tidak sempat melarikan diri.

Beberapa orang pengawal justru telah menyusup diantara lawan mereka dan berusaha mencapai lingkaran diluar lingkar pertempuran itu. Dengan demikian, maka orang-orang berilmu hitam itu telah bertempur menghadap dua arah. Di dalam lingkaran dan diluar lingkaran.

Kebingungan mulai membayang di wajah orang-orang berilmu hitam. Meskipun jumlah mereka lebih banyak, namun mereka sama sekali tidak mampu berbuat banyak menghadapi para pengawal. Apalagi para pengawal itu telah mengambil langkah-langkah untuk berusaha menahan mereka melepaskan diri dari arena.

Sementara itu, Ki Benda, Ki Walikat, Ki Gampar Wung kul dan Macan Wahanpun segera merasa, betapa beratnya tekanan para pengawal.

"Gila" berkata Macan Wahan di dalam hatinya "ternyata perhitungan Ki Dukut mendekati kebenaran. Kita

tidak akan dapat mengalahkan para pengawal dari Kediri itu, meskipun jumlah kita jauh lebih besar"

Sementara itu. setiap orang di lingkungan ilmu hitam itu menduga, bahwa Ki Dukut telah terlibat pertempuran melawan bekas muridnya.

Tidak seorangpun yang mengetahui, banwa sebenarnya Ki Dukut masih saja berada di tempatnya sambil mengamati pertempuran. Ia telah mengambil keputusan untuk tidak menampakkan dirinya sama sekali.

Karena itulah, maka Ki Dukut Pakering itupun telah melepaskan orang-orang berilmu hitam itu. Mereka tidak mendengarkan nasehat yang telah diberikan. Dan hal itu harus mereka tebus dengan harga yang sangat mahal.

Ki Benda yang mendendam Mahendra sampai keujung rambut, tetap tidak mendapat kesempatan untuk bertemu dengan orang yang dikenalnya sebagai pedagang besi-besi bertuah itu.

Dalam pada itu, diantara orang-orang yang berada didalam iring-iringan orang-orang Kediri itupun sebenarnya telah mengamati keadaan dengan saksama. Mereka sebenarnya menunggu, apakah diantara lawan-lawannya terdapat seorang yang bernama Ki Dukut Pakering.

Ki Wastu yang mempunyai persoalan yang mendalam dengan Ki Dukut itu justru telah mencarinya diantara pertempuran itu. Bahkan ia telah meninggalkan lawannya dan menyongsong lawannya yang lain. Ia percaya bahwa dua tiga orang prajurit dipimpin oleh seorang perwira Kediri akan berhasil membatasi gerak lawannya. Ia telah mendekati lingkaran pertempuran yang lain, sementara ia mengambil seorang dari antara orang berilmu hitam itu dari lawannya.

Ketika ia mengambil Gampar Wungkul dari lawannya setelah ia menyerahkan Ki Walikat kepada sekelompok pengawal, maka iapun berusaha untuk mendapat keterang an dari lawannya itu tentang Ki Dukut. Sementara Mahendra harus berganti lawan.

“Kenapa tidak aku temukan seorang berkeris itu lagi” berkata Mahendra di dalam hatinya.

Namun yang dijumpainya kemudian adalah Ki Walikat.

“Dalam pada itu, maka ki Wastupun mencoba untuk mendengar, apakah dalam keadaan yang demikian Gampar Wungkul bersedia menyebut Ki Dukut Pakering.

Namun ternyata Gampar Wungkulpun tidak mengatakan apa-apa Bahkan sambil tertawa ia berkata “Bersiap-siaplah untuk mati. Jangan bertanya tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan perkelahian ini“

Ki Wastu menggeram. Tetapi ia tidak puas dengan lawannya. Meskipun untuk beberapa saat ia harus bertampur dengan segenap ilmunya, namun iapun mulai diusik lagi oleh keinginannya untuk bertemu dengan Ki Dukut Pakering. menurut perhitungannya, orang itu adalah sumber dari setiap usaha untuk memusnakan anak perempuannya yang telah menjadi isteri Pangeran Kuda Padmadata itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Wastupun telah meninggalkan lawannya pula dan menyerahkannya kepada sekelompok prajurit yang telah kehilangan lawannya, karena orang-orang berilmu hitam itupun semakin lama menjadi semakin berkurang.

Betapapun juga, maka akhir dari pertempuran itu sudah membayang. Para pengawal Kediri benar-benar berusaha,

agar tidak seorangpun dari orang-orang berilmu hitam itu yang dapat terlepas dari kepungan mereka.

Sementara itu, Ki Wastu telah bergeser ke tempat lain. Ketika ia melihat benturan yang seru melampaui para pengawal yang lain, iapun mendekatinya. Ternyata Ki Was tu telah menjumpai Macan Wahan yang sedang bertempur melawan Mahisa Agni.

"Lepaskan orang ini" berkata Ki Wastu "aku ingin bertanya kepadanya menjelang saat matinya, apakah ia tahu serba sedikit tentang Ki Dukut Pakering"

Mahisa Agni ragu-ragu sejenak. Namun iapun kemudian memberikan kesempatan kepada Ki Wastu sambil berkata "Berhati-hatilah orang ini sangat berbahaya"

"Kenapa tidak kalian berdua sajalah yang menghadapi aku" teriak Macan Wahan.

Tetapi Mahisa Agni tidak menghiraukannya. Iapun kemudian meninggalkan Macan Wahan yang kemudian berhadapan dengan Ki Wastu.

"Dimana Ki Dukut Pakering?" tiba-tiba saja Ki Wastu bertanya.

"Kenapa kau cari orang itu" bertanya Macan Wahan.

"Aku mempunyai persoalan pribadi. Ialah tentu orangnya yang menggerakkan kalian menyerang iring-iringan ini. Berapa kalian diupah untuk membunuh Pangeran Kuda Padmadata bersama anak isterinya"

"Gila" teriak Macan Wahan semakin keras.

"Sebut jika kau tahu, dimana Ki Dukut" bertanya Ki Wastu.

Macan Wahan menjadi heran mendengar pertanyaan itu. Karena itu iapun menjawab "Ia berada di pertempuran ini.

Mungkin kini ia sedang membantai Pangeran Kuda Padmadata, isteri dan anaknya itu”

“jangan mengigau. Bersama Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang anak muda yang tidak terkalahkan, di samping kedua orang adiknya dan seorang pengawal pilihan” jawab Ki Wastu “cepat, sebut dimana Ki Dukut”

Macan Wahan menjadi termangu-mangu. Ia mulai curiga, bahwa Ki Dukut memang tidak ada di pertempuran itu. Namun untuk sesaat ia mencoba menghapus kesan kecurigaannya itu.

Sementara itu, Mahisa Agnipun telah berganti lawan. Lingkaran pertempuran itu menjadi semakin sempit. Bukan karena orang berilmu hitam itulah yang mendesak. Tetapi justru para pengawal berusaha untuk mempersempit gerak mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang kehilangan lawan telah menemukan Gampar Wungkul yang bertempur melawan tiga orang pengawal terpilih

Demikian Mahisa Agni hadir dan menghadapi Gampar Wungkul, mjjca keadaan orang-orang berilmu hitam di sekitarnya menjadi semakin sulit.

Dalam pada itu, pertahanan para pengawal ternyata cukup rapat. Tidak ada orang yang dapat manyusup seperti yang pernah terjadi. Karena itu, orang-orang yang berada di pusat lingkaran itupun masih saja berdiri menunggu dengan kesiagaan sepenuhnya.

Isteri dan anak laki-laki Pangeran Kuda Padmadata benar-benar menjadi ketakutan. Mereka tidak habis berpikir kenapa peristiwa seperti itu harus terulang dan seselalu terulang kembali.

Ki Wastu yang menganggap bahwa sumber dari peris-„ tiwa itu adalah Ki Dukut, masih belum puas jika ia masih belum berhasil menemukannya dan membuat perhitungan. Betapa tinggi ilmu Ki Dukut, namun dengan jantan akan dihadapinya, justru karena sikap Ki Dukut terhadap anak perempuannya.

Pertempuran yang menjadi semakin sempit itu semakin tidak menguntungkan bagi orang-orang berilmu hitam. Sementara itu, Ki Wastu masih saja mengitari pertempuran itu. Ketika ia meninggalkan Macan Wahan, maka ia memberi isyarat kepada beberapa orang pengawal untuk membatasi geraknya sebelum orang lain yang dapat mengimbanginya datang kepadanya.

Sepeninggal Ki Wastu, Macan Wahan mulai berpikir tentang Ki Dukut. Agaknya Ki Wastu tidak bermain-main atau sekedar mempengaruhi perasaannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Macan Wahan itupun berteriak "Temukan Ki Dukut"

Perintah itupun segera mengumandang. Ki Benda, Ki Walikat dan Ki Gampar Wungkulpun akhirnya mendengar pula pertanyaan yang dilontarkan oleh Macan Wahan itu. Namun tidak seorangpun diantara mereka yang dapat menemukan Ki Dukut dipertempuran itu. Bahkan hampir setiap orang dari antara mereka yang berilmu hitam itupun saling bertanya "Dimanakah Ki Dukut?"

Ternyata Ki Dukut memang tidak ada dipertempuran itu.

Orang-orang berilmu hitam itu mengumpat-umpat, te tapi mereka sudah terlambat. Betapapun kemarahan mereka mencengkam jantung, namun mereka sudah terlanjur berada di dalam kepungan yang ketat, bahkan seolah-olah

berada di dalam satu lapisan kulit lingkaran yang dibatasi diluar dan di dalam.

Ki Wastu yang kemudian tidak menemukan Ki Dukutpun menjadi sangat kecewa. Ia tidak ingin merampas lagi lawan dari siapapun juga. Dengan tergesa-gesa, menyusup diantara pertempuran, ia kembali kepada Macan Wahan.

Namun ternyata Macan Wahan sudah tidak berada di tempatnya.

Macan Wahan yang dibakar oleh kemarahannya karena ia tidak melihat Ki Dukut, maka iapun telah menyusup pula diantara orang-orangnya mencari diseluruh arena untuk meyakinkan apakah Ki Dukut ada di pertempuran itu atau tidak.

Ketika ia yakin bahwa Ki Dukut memang tidak ada, maka darahnya bagaikan mendidih. Meskipun ia sadar, bahwa sejak semula Ki Dukut sudah mencegahnya, tetapi tingkah lakunya itu benar-benar merupakan suatu pengkhianatan, karena sampai saat terakhir ia tidak mengatakan, bahwa ia menolak untuk ikut serta memasuki arena pertempuran.

Karena itu, maka kemarahan itu telah mempengaruhi nalar Macan Wahan. Ia tidak lagi berusaha kembali ke tempatnya. Ketika ia melihat bahwa Gampar Wungkul sedang bertempur melawan seseorang, maka tiba-tiba saja telah timbul niatnya untuk bertempur bersamanya. Jika mereka berdua dengan cepat dapat membunuh orang itu, maka Gampar Wungkul dan dirinya sendiri akan melakukan hal yang serupa lagi terhadap orang yang lain. Dengan demikian, maka orang-orang yang dianggap pemimpin didalam lingkungan pengawal dari Kediri itu akan segera dihabisinya.

Karena itulah, maka sejenak kemudian Macan Wahan telah bertempur berpasangan bersama Gampar Wungkul.

Dalam pada itu, yang dihadapinya ternyata adalah Mahisa Agni. Mendapat dua orang, lawan yang berilmu tinggi dalam jenis ilmu hitam itu, Mahisa Agnipun segera merasakan tekanan yang berat. Namun dalam pada itu, Mahisa Agni tidak lagi berusaha mengekang dirinya dalam batas-batas tertentu dari ilmunya. Sebenarnyalah Mahisa Agni masih selalu membatasi diri untuk tidak menjadi pembunuh yang kejam dipeperangah. Ia masih selalu membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Namun ketika ia harus melawan dua orang sekaligus, maka Mahisa Agnipun mulai mempertimbangkan segala keadaan. Namun dalam pada itu, sebelum Mahisa Agni sampai kepada ilmu Pamungkasnya, maka tiba-tiba saja Ki Wastu telah mendekatinya. Demikian ia melihat Mahisa Agni bertempur melawan dua orang pada tataran tertinggi dari golongan hitam itu, iapun segera mendekatinya.

Tetapi yang kemudian menyongsong Ki Wastu bukan Macan Wahan namun Ki Gampar Wungkullah yang telah meninggalkan Mahisa Agni langsung menghadapi Ki Wastu.

Dalam pada tu, ternyata pertempuran itu sudah mendekati akhirnya. Para pengawal orang-orang berilmu hitam Seperti yang diperintahkan Pangeran Kuda Padmadata, maka para pengawalnya itupun berusaha agar tidak seorangpun diantara mereka yang dapat melarikan diri.

“Semua harus ditangkap“ terdengar peringatan ulang. Lalu “jika tidak dapat ditangkap hidup, tangkap mati”

Perintah itu sudah tegas. Dan para pengawalpun akan melakukan perintah itu sebaik-baiknya. Karena jika mereka terlepas, malapetaka masih akan selalu mengikutinya.

Namun dalam pada itu, orang-orang berilmu hitam yang tersisa itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka berusaha untuk memecahkan kepungan. Namun, jika hal itu tidak mungkin, maka mereka menganggap bahwa lebih baik mereka hancur sama sekali.

Karena itulah, maka para pemimpin dari orang-orang berilmu hitam itupun segera telah mengerahkan kemampuannya pula. Kekecewaan dan kemarahan yang menggelegak dihatinya telah terungkap dalam tingkah mereka di saat-saat terakhir dari perlawanan mereka itu.

Ternyata tidak seorangpun diantara orang-orang berilmu hitam itu yang sempat meninggalkan arena. Para pengawal telah mengepung mereka dengan rapat. Jika seseorang ber usaha menembus kepungan itu, maka akhirnya ia harus terkapar tidak bernyawa lagi.

Demikian pula bagi para pemimpin mereka. Masing-masing tidak akan dapat terlepas dari tangan lawannya.

Macan Wahan yang dibakar oleh kemarahannya kepada orang-orang Kediri dan terutama kepada Ki Dukut itu telah mengamuk seperti seekor harimau lapar. Tangannya yang sebelah menggenggam senjatanya erat-erat. sementara yang lain jari-jarinya telahmengembangdan siap menerkam lawannya.

Mahisa Agni yang melawannya, melihat betapa kemarahan menghentak jantung lawannya. Kemarahan, namun juga putus asa membayang pada wajahnya. Sekali-kali terdengar Macan Wahan menggeram. Namun kemudian iapun mengumpat dengan kasalnya.

Dalam keadaan yang demikian, maka Mahisa Bungalan yang seolah-olah tidak berbuat apa-apa, merasa tidak terikat lagi dengan tugasnya, la sadar, bahwa sisa orang-orang berilmu hitam itu tidak akan mampu lagi menyusup dan berbuat sesuatu atas Pangeran Kuda Padmadata serta isteri dan anaknya. Seandainya ada juga satu dua yang berbuat demikian, maka mereka sama sekali tidak akan berbahaya lagi bagi Pangeran itu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian bergeser ke arena pertempuran. Ternyata ia mempercepat panyelesaian pertempuran itu.

Orang-orang berilmu hitam yang tersisa itu, ternyata tidak bersedia untuk menyerah. Mahisa Agni yang bertempur melawan Macan Wahan berkata sambil menahan serangan-serangan lawannya itu "Kau tidak mempunyai kesempatan lagi. Kenapa kau tidak menyerah saja?"

Macan Wahan menggeram. Katanya "Persetan dengan kalian"

"Nampaknya kau sudah dijerumuskan dengan licik oleh orang yang bernama Ki Dukut" berkata Mahisa Agni kemudian " menyerahlah. Kita akan berbicara tentang orang yang bernama Ki Dukut Pakering agar kau tidak mendapat gambaran yang salah dari keadaannya yang sebenarnya"

"Persetan" geram Macan Wahan "apapun yang terjadi, tetapi kami, tidak sudi menyerah kepada siapapun juga. Apalagi kepada orang-orang Kediri yang telah kehilangan harga dirinya"

Mahisa Agni terkejut mendengar jawaban itu. Apalagi ketika Macan Wahan melanjutkan "Orang-orang Kediri yang sudah terbius oleh kepentingan dirinya sendiri untuk

mendapatkan kemurahan dan belas kasihan dari orang-orang Singasari. He, orang-orang Kediri, kenapa kau telah merendahkan dirimu, menjilat telapak kaki orang-orang Singasari yang telah merampas kebesaran martabat nenek moyangmu"

Terasa jantung Mahisa Agni berdebaran mendengarnya. Dengan nada datar ia bertanya "Siapakah yang mengajarimu berkata demikian?"

"Aku adalah orang Kediri yang tahu akan harga diriku" berkata Macan Wahan sambil menyerang.

Mahisa Agni mengelak. Ternyata kata-kata itu sangat menarik perhatiannya.

Namun dalam pada itu, dibagian lain lagi pertempuran itu. beberapa orang pemimpin dari orang-orang berilmu hitam itu sudah tidak mampu bertahan lagi. Namun ternyata merekapun telah menjadi berputus asa. Mereka menganggap bahwa menyerah kepada orang-orang Kediri itu adalah satu penderitaan yang akan berkepanjangan seolah-olah tanpa akhir. Meskipun demikian akhirnya merekapun akan mati juga dalam keadaan yang paling menyedihkan.

Karena itulah, maka mati dipeperangan dengan pedang di tangan adalah cara untuk mati yang paling terhormat yang dapat mereka jangkau pada saat-saat yang demikian. Karena itulah, meskipun mereka merasa diperlakukan tidak sewajarnya oleh orang yang bernama Ki Dukut, na-mun mereka pantang untuk menyerah.

Ki Wastu yang juga dibakar oleh kekecewaan karena ia tidak berhasil menemukan Ki Dukut diantara lawannya, telah berusaha mendesak lawannya. Ternyata bahwa lawannya tidak sempat berbuat banyak. Ketika ia surut beberapa langkah, maka ia telah melampaui garis kepungan

para pengawal. Seolah-olah tanpa sengaja, pengawal yang terdekat, telah menahannya dengan senjatanya. Meskipun senjata pengawal yang mematuk pemimpin dari orang-orang berilmu hitam itu dapat dihindari, namun perhatiannya yang sesaat tertuju kepada pengawal itu, telah membuatnya lengah.

Dalam pertempuran yang riuh itu, agaknya telah membuat masing-masing tidak lagi menghiraukan, apakah sebenarnya mereka sedang bertempur seorang melawan seorang atau terlibat kedalam perang brubuh. Demikian pula yang terjadi atas Ki Wastu yang tidak sempat lagi menghiraukan apakah lawannya sedang terganggu oleh serangan seorang pengawal.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja telah terdengar salah seorang pemimpin dari orang-orang berilmu hitam itu mengaduh. Ternyata Ki Wastu yang marah itu tidak lagi mengendalikan dirinya.

Sesaat Ki Wastu melihat lawannya menggeliat. Namun kemudian orang berilmu hitam itupun telah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Kematian itu benar-benar telah menggunakan kawan-kawannya. Mereka menjadi semakin berputus asa dan bertempur tidak menentu. Meskipun demikian, para pemimpin orang-orang berilmu hitam itu tidak menyerah. Mereka bertempur sampai kemampuan mereka terkuras habis. Satu-satu mereka tidak dapat lagi mempertahankan dirinya. Ki Gampar Wungkul yang telah mati itu segera disusul oleh Ki Benda yang mengamuk seperti orang gila. Ki Walikat dan yang kemudian adalah Macan Wahan. Untuk beberapa saat ia masih bertahan. Namun akhirnya ia tidak lagi dapat menghindarkan dirinya. Sementara itu, ia benar-benar tidak mau menyerah. Ia memilih mati dengan

pedang ditangan daripada hidup untuk melepaskan senjatanya.

Karena itulah, maka pertempuran itupun perlahan-lahan telah terhenti. Orang-orang berilmu hitam itu sama sekali tidak berdaya ketika mereka sudah kehilangan para pemimpinnya.

Namun dalam pada itu, betapapun rapatnya kepungan para pengawal dari Kediri, namun ternyata ada juga dua orang dari antara orang-orang berilmu hitam itu yang berhasil lolos. Dengan sekuat tenaga mereka melarikan diri menjauhi pertempuran yang baginya seperti neraka itu. Kawannya telah terbunuh. Bahkan para pemimpinya telah terbunuh pula.

Namun demikian kedua orang itu berlari melingkari segerumbul perdu, keduanya terkejut. Tiba-tiba saja mereka sudah berhadapan dengan seseorang.

Tetapi keduanyapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Yang ada dihadapannya saat itu adalah Ki Dukut Pakering.

"Ki Dukut" berkata salah seorang dari kedua orang itu "semua kawan-kawan mencari Ki Dukut"

Ki Dukut mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Akupun mengerti. Kenapa Ki Dukut tidak hadir di dalam pertempuran itu?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Aku tidak mau membunuh diri" jawab Ki Dukut Aku sudah memperingatkan kepada kawan-kawanmu, bahwa sangat berbahaya untuk menyerang orang-orang Kediri itu. Aku susah melihat bahwa mereka terlalu kuat. macan Wahanpun telah melihatnya pula. Namun kawan-kawanmu yang gila itu sama sekali tidak menghiraukan peringatanku"

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sekali mereka berpaling. Namun nampaknya para pengawal dari Kediri itu tidak sempat mengejarnya, karena mereka harus mengawasi dan mungkin menangkapi orang-orang yang tersisa.

Dalam pada itu, salah seorang dari kedua orang yang berhasil melarikan diri itupun bertanya "Tetapi bukankah dalam keadaan yang gawat itu Ki Dukut dapat membantu kami?"

"Buat apa?" bertanya Ki Dukut "semuanya sudah tidak ada artinya. Pemimpin-pemimpinmu ternyata orang-orang dungu yang tidak berotak. Mereka didorong saja oleh perasaan. Tetapi nalar mereka membeku seperti batu padas"

Kedua orang berilmu hitam itu termangu-mangu.

"Aku akan kembali ke padepokan" desis Ki Dukut.

"Dan meninggalkan kawan-kawan kita mati dan tertangkap?" bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

"Lalu apa yang harus aku kerjakan?" bertanya Ki Dukut.

"Itu tidak semestinya" yang lain menyahut "apakah kita masih mungkin mencari kawan untuk membebaskan mereka yang tertangkap?"

"Itu pikiran lebih gila lagi. Kau akan semakin banyak menyeret kawan-kawanmu kedalam tangkapan maut" jawab Ki Dukut.

"Namun kematian yang demikian akan lebih baik" jawab salah seorang dari keduanya.

"Jika demikian, kenapa kalian lari? Kenapa kalian tidak membunuh diri saja bersama kawan-kawanmu" bertanya Ki Dukut.

“Aku mendapat kesempatan hidup. Aku akan mencari kesempatan untuk berbuat sesuatu atas kawan-kawan kami itu” jawab orang itu.

“Itu adalah pikiran gila yang sangat kerdil” geram Ki Dukut “bagaimana mungkin kau dapat melepaskan kawan-kawanmu ditangan orang-orang terbaik dari Kediri. Bahkan hidup kalian berduapun sama sekali sudah tidak berarti lagi “

Kedua orang itu terkejut. Salah seorang dari mereka bertanya dengan serta merta “apa maksudmu”

“Kenapa kalian berdua tidak mati saja?“ bertanya Ki Dukut

“Kami mendapat kesempatan untuk melepaskan diri. Kesempatan itu aku pergunakan sebaik-baiknya” jawab yang seorang “mungkin dengan demikian kami akan mendapat kesempatan berbuat sesuatu. Kami akan segera kembali ke tempat tinggal kami. Selain keempat orang pemimpin kami dari empat padepokan itu terbunuh, kami masih akan dapat menghubungi beberapa orang lagi yang mungkin mempunyai kekuatan yang seimbang”

Bukan kau yang harus melakukannya” sahut Ki Dukut.

“Maksudmu?“ bertanya orang yang berhasil membebaskan dirinya itu.

“Akulah yang akan datang kepada mereka untuk kepentingan itu” geram Ki Dukut.

Kedua orang itu termangu-mangu. Sekilas mereka saling berpandangan. Namun kemudian salah seorang berkata “Apa maksud Ki Dukut?”

Ki Dukut memandang, kedua orang berilmu hitam dengan sorot mata yang membara. Sejenak ia tidak berkata

sesuatu. Namun wajah Ki Dukut itu menjadi aneh bagi kedua orang berilmu hitam itu.

Orang-orang yang menyadap ilmu hitam itu adalah orang-orang yang kasar. Orang-orang yang sama sekali tidak mengindahkan lagi martabat kemanusiaan mereka. Bahkan kadang-kadang mereka tidak mengerti lagi arti tentang diri mereka sendiri bagi sesamanya. Karena justru dari sesamanya mereka mencari landasan bagi ilmunya, dalam arti yang sangat buruk. Mereka telah mengorbankan orang lain bagi kepentingan keyakinan meraka untuk menyadap ilmu mereka.

Namun demikian, berhadapan dengan Ki Dukut yang memandang kedua orang itu dengan tatapan mata yang bagaikan menyala itu terasa kedua orang itu menjadi berdebar-debar.

"Orang-orang dungu" geram Ki Dukut "kalian memang seharusnya mati bersama-sama dengan kawan-kawanmu. Kalian ternyata tidak mempunyai setia kawan sama sekali. Jika kawan-kawanmu mati dan tertangkap, kenapa kau justru melarikan diri?"

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang kemudian berusaha menjawab "Sudah aku katakan. Aku akan berusaha melepaskan kawan-kawanku itu, atau setidak-tidaknya membalas dendam akan kematian mereka"

"Aku yang akan melakukannya semua itu" geram Ki Dukut "kalian berdua sudah tidak ada artinya lagi"

"Aku tidak mengerti" desis salah seorang dari keduanya.

"Kalian memang terlalu bodoh" geram Ki Dukut "dengarlah. Kalian harus mati. Jika kalian tidak mati di medan pertempuran itu, maka akulah yang akan membunuh kalian berdua"

Kedua orang itu terkejut. Selangkah mereka surut. Seorang diantara meraka bertanya “Apakah kau sudah gila? Apakah artinya kematian yang demikian. Jika aku tetap hidup, maka aku masih akan mempunyai arti. Mungkin aku masih akan dapat membalas dendam”

“Sudah aku katakan, akulah yang akan melakukannya” geram Ki Dukut.

“Kau dapat melakukan, dan aku dapat pula melakukannya” sahut salah seorang dari kedua orang itu.

“Itu tidak perlu” jawab Ki Dukut “satu orang saja diantara kalian tetap hidup, maka kalian akan dapat memfitnah aku dihadapan kawan-kawan Macan Wahan, atau Ki Benda, Ki Walikat dan Ki Gampar Wungkul, bahwa aku telah mengkhianatinya. Padahal aku berusaha untuk mencegah mereka dari kemusnahan”

Wajah kedua orang itu menegang. Salah seorang kemudian berkata “Jangan bodoh Ki Dukut. Aku tahu kau adalah orang yang luar biasa. Tetapi kau bagiku tidak lebih dari manusia biasa. Karena itu jangan berbuat sesuatu yang dapat merugikan dirimu sendiri”

“Persetan” geram Ki Dukut “bersiaplah untuk mati, agar tidak seorangpun yang akan dapat memfitnah aku”

Kedua orang berilmu hitam itu nampaknya memang sudah tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka keduanyapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Salah seorang dari keduanyapun kemudian berkata “Aku sekarang mengerti Ki Dukut. Ternyata kau sengaja menjerumuskan kami, pemimpin-pemimpin kami kedalam kematian. Kemudian kau akan dapat membuat ceritera tentang apa saja yang akan dapat mengangkat namamu diantara kawan-kawan kami yang masih hidup”

Ki Dukut tertawa. Katanya "Setan alas. Apapun yang kau igaukan tidak berarti apa-apa. Katakan yang ingin kau katakan sebelum kalian akan mati"

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun kemudian keduanya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Nampaknya Ki Dukut benar-benar akan membunuh keduanya. Sejenak kemudian iapun bergeser selangkah siap untuk menyerang.

Tetapi salah seorang dari kedua lawannya telah meloncat dengan senjata terjulur, sehingga Ki Dukut harus monghindnrinyn. Namun demikian ia menghindar yang seorang teluh menyorungnya sambil berteriak nyaring.

"Gila " bentak Ki Dukut "kau akan memanggil orang-orang Kediri itu"

"Apa pedulimu" yang lain justru berteriak pula "aku memang sudah siap untuk mati. Mati ditanganmu atau mati ditangan orang-orang Kediri"

Ki Dukut mengumpat. Katanya "Licik. Kau sengaja memancing agar orang-orang Kediri itu datang kemari"

"Aku tidak takut terhadap orang-orang Kediri" salah seorang dari kedua lawan Ki Dukut itu berteriak "salah seorang dari kedua lawan Ki Dukut itu berteriak semakin keras "apa artinya mati bagiku. Kawan-kawanku sudah mati semuanya. Dan kami berduapun tidak akan takut lagi untuk mati"

Ki Dukut menjadi semakin marah. Iapun kemudian ber usaha membunuh keduanya semakin cepat.

Tetapi kedua orang itu telah dengan sengaja menarik diri keluar dari gerumbul-gerumbul perdu, justru mendekati

lingkaran pertahanan orang-orang Kediri. Apalagi mereka masih saja berteriak-berteriak tidak menentu”

Ki Dukut menjadi berdebar-debar. Ia gelisah bukan karena kemampuan lawannya. Tetapi jika orang-orang. Kediri itu mendengar, maka mereka akan berdatangan.

Sebenarnyalah teriakan-teriakan itu lamat-lamat terdengar oleh orang Kediri. Meskipun mereka tidak segera menyadari keadaan, namun mereka segera tertarik kepada suara yang bagi mereka terdengar sangat aneh itu. Apalagi ketika teriakan-teriakan itu rasa-rasanya saling susul menyusul dibarengi dengan umpatan-umpatan kasar.

“Suara apakah sebenarnya itu“ seorang pengawal yang sedang bertugas berdesis kepada kawannya.

“Kita wajib mengetahuinya. Tetapi kita harus berhati-hati. Siapa tahu, sekelompok lawan sedang memancing kita” jawab yang lain.

Belum lagi pengawal-pengawal itu mengambil sikap, Mahisa Agni dan Witantra mendekati mereka sambil bertanya “Apakah yang kalian dengar?”

“Teriakan-teriakan dan umpatan-umpatan kasar. Tetapi lamat-lamat“ jawabpengawal itu.

“Aku juga mendengar” jawab Mahisa Agni “biarlah kami berdua melihatnya, hati-hati. Biarlah para pengawal menyelesaikan tugas mereka disini”

“Apakah kami berdua perlu ikut serta?“ bertanya pengawal itu.

Tetapi Mahisa Agni menggeleng “Tidak. Biarlah kami berdua saja menengoknya. Lakukanlah tugas kalian disini sebaik-baiknya. Aku sudah minta diri kepada Pangeran yang sedang sibuk”

Dengan tergesa-gesa Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian pergi kearah suara itu. Para pengawal hanya dapat memandanginya dengan hati yang berdebar-debar. Namun merekapun tahu, siapakah kedua orang itu. Meskipun para pengawal itu tidak tahu latar belakang dari kehidupan Mahisa Agni dan Witantra yang sebenarnya, namun mereka mengetahui bahwa keduanya adalah 6rang yang pilih tanding.

Sementara itu Mahisa Agni dan Witantrapun menjadi semakin dekat dengan sumber suara itu. Karena itu, maka merekapun mendengar semakin jelas. Seperti yang mereka duga, maka telah terjadi pertempuran yang sengit, dibalik gerumbul-gerumbul perdu. Namun demikian, kedua nya tidak segera mengetahui, siapakah yang telah bertempur itu.

Tetapi dengan umpatan-umpatan kasar, 'Mahisa Agni dan Witantrapun segera mengetahui, bahwa salah satu pihak dari mereka yang bertempur itu adalah Ki Dukut.

Ki Dukutpun bertempur dengan marahnya. Semakin keras lawannya berteriak, jantung Ki Dukutpun semakin cepat berdentang. Namun dengan demikian, maka iapun bertempur semakin garang.

Dua orang berilmu hitam itu ternyata bukan lawannya. Keduanya segera terdesak. Karena itu, maka kedua orang itupun berusaha untuk memperpanjang umur mereka dengan berloncat-loncatan dan bahkan memancing KiDu kut untuk keluar semakin jauh dari gerumbul-gerumbul perdu itu.

Untuk bertahan, agar mereka tidak terlempar terlalu jauh keluar lindungan batang-batang perdu itulah yang menyebabkan Ki Dukut tidak segera dapat membunuh lawannya. Ia berusaha agar tidak terpancing terlalu jauh.

Namun dengan demikian, maka geraknyapun menjadi semakin terbatas.

Mahisa Agni dan Witantra menjadi semakin dekat dengan arena perkelahian itu. Namun demikian keduanya melihat bayangan yang berputar-putar dalam arena perkelahian, maka Ki Dukutpun sempat melihatnya pula.

Secara naluriah, jantung Ki Dukut menjadi berdebaran. Kedua orang yang datang itu menurut tanggapan perasaan Ki Dukut. tentu bukan orang kebanyakan. Langkah mereka ringan seperti kapas, sementara dengan yakin keduanya mendekati pertempuran, yang kasar itu.

Pada saat terakhir itu, yang dapat dilakukan Ki Dukut adalah mempercepat penyelesaian. Ia berusaha untuk saat yang terakhir kalinya, menyelesaikan kedua orang lawannya, sehingga dengan demikian kedua orang itu tidak akan dapat memberikan kesaksian kepada siapapun, apa yang telah dilakukannya di arena pertempuran itu.

Tetapi kedua orang itupun tidak menyerah begitu saja kepadanya. Keduanya masih tetap bertahan dengan gigihnya.

Meskipun demikian, ternyata kecepatan bergerak Ki Dukut telah berhasil mendesak keduanya. Terdengar salah seorang dari kedua orang itu mengeluh. Nampak dalam kegelapan, orang itu terhuyung-huyung. Namun sejenak kemudian ia telah berdiri tegang. Senjatanya masih berada ditangannya meskipun ternyata ia telah terluka dipundaknya.

Ki Dukut masih ingin meloncat menyerang dan segera membunuh yang lain pula. Namun bayangan yang datang itu sudah terlalu dekat, sehingga Ki Dukut itupun mengumpat "Pengecut. Orang-orang itu tentu orang-orang Kediri yang mendengar teriakan-teriakan pengecut itu.

Dengan sengaja kalian telah mengundang mereka. Ternyata kalian lebih senang ditangkap, diikat di belakang punggung kuda dan diseret sampai ke Kota Raja Kediri”

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun Ki Dukut ti dak sempat lagi berbuat sesuatu.

Agaknya Ki Dukut itu telah mempunyai perhitungan tersendiri melihat kehadiran kedua orang Kediri itu. Siapapun keduanya, namun itu berarti bahwa Ki Dukut harus bertempur melawan empat orang, Namun jika benar-benar tertangkap oleh orang-orang Kediri, maka ia akan menjadi bertambah malu, sementara dendamnya masih belum dapat diselesaikan. Dendamnya kepada Pangeran Kuda Padmadata dengan keluarganya, dan dengan orang-orang yang telih berpihak kepada Pangeran itu.

Dengan demikian, maka Ki Dukutpun harus cepat mengambil keputusan pula. Demikian kedua orang itu mendekat maka Ki Dukut yang belum berhasil membunuh lawannya itupun segera meloncat meninggalkan kedua lawannya yang seorang diantaranya mereka telah terluka”

Mahisa Agni dan Witantra termangu-mangu. Mereka tidak mengetahui medan yang mereka hadapi. Karena itu mereka tidak mengejar seseorang yang telah melarikan diri itu. Yang mereka jumpai kemudian adalah dua orang berilmu hitam, sementara yang seorang telah terluka karenanya.

Ternyata kedua orang itupun tidak lagi mempunyai niat untuk melawan. Karena itu, maka merekapun segera menyatakan menyerahkan diri mereka kepada kedua orang yang mereka duga juga orang Kediri pula.

Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian mengambil senjata kedua orang itu, yang telah dilemparkannya.

Sejenak mereka saling memandang, namun kemudian Mahisa Agni bertanya “Siapakah kalian berdua?”

“Aku adalah pengikut pemimpin-pemimpin kami yang telah kalian bunuh di medan” jawab salah seorang dari keduanya “kami berdua berhasil melarikan diri. Tetapi kami telah bertemu dengan orang yang akan membunuh kami”

“Siapakah orang itu?“ bertanya Witantra.

“Ki Dukut Pakering” jawab orang yang terluka.

“Mahisa Agni dan Witantra terkejut mendengar jawaban itu. Ternyata orang itu adalah Ki Dukut Pakering.

“Namun orang itu tentu sudah jauh. kesempatan yang cukup itu tentu akan berhasil menyelamatkannya. “Sayang” desis Mahisa Agni “aku tidak tahu sebelumnya. Jika saja aku tahu bahwa orang itu adalah Ki Dukut Pakering, maka aku berkepentingan”

“Kamipun berkepentingan. Tetapi ternyata kemampuan kami berdua dibawah kemampuannya. Jika saja kalian tidak datang kemari, mungkin kami sudah mati. Bahkan jika saja Ki Dukut bertahan melawan kita berempat, maka kitapun akan mati pula” jawab salah seorang dari kedua orang itu.

Mahisa Agni menarik natas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Ki Dukut mempunyai kemampuan yang tinggi. Tetapi Mahisa Agnipun mengerti, bahwa ki Dukut bukan orang yang tidak terlawan.

Namun ia tidak mengatakannya kepada kedua orang yang sudah menyerah itu. Bahkan kemudian iapun berkata “Marilah. Kalian akan aku serahkan kepada para pengawal”

Kedua orang itu tidak membantah. Keduanyapun kemudian berjalan di depan, menuju ke tempat orang-orang Kediri sibuk dengan bermacam-macam kewajiban. Mengurusi orang-orang yang terbunuh, yang menyerah dan meng urusi mereka yang terluka.

Namun dalam pada itu, para pengawal yang bertugas berjaga-jagapun tidak lengah mengamati keadaan. Apalagi mereka masih memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain yang akan dapat terjadi.

Kedatangan Mahisa Agni dan Witantra membawa dua orang tawanan itu sangat menarik. Apalagi ketika kemudian Mahisa Agni mengatakan bahwa mereka telah melihat Ki Dukut Pajcering Tetapi karena mereka tidak menyadarinya, maka orang itu dibiarkannya melarikan diri.

“Sayang” desis Ki Wastu “kenapa orang itu tidak dapat kita tangkap. Ia akan tetap merupakan ancaman bagi kita samuanya dimasa mendatang”

“Perburuan itu harus dilanjutkan“ Mahisa Bungalanlah yang menyahut.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Meskipun iapun sadar, bahaya yang akan dapat ditimbulkan oleh Ki Dukut Pakering, namun tidak akan dapat diambil keputusan dengan tergesa-gesa.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Padmadata yang masih muda seperti juga Mahisa Bungalan, apalagi ia merasa mempunyai kepentingan langsung, maka dengan suara yang bergetar oleh kemarahan berkata “Apapun caranya, orang itu harus tertangkap. Aku berterima kasih, bahwa Ki Dukut telah memberikan ilmu kepadaku. Namun apa yang dilakukan pada saat-saat terakhir benar-benar sudah-melampaui batas-batas kemanusiaan. Karena itu, maka

apapun caranya, orang itu harus tertangkap. Hidup atau mati"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Baiklah. Kita akan memikirkan caranya. Sementara ini, kita bersiap-siap untuk kembali ke Kediri esok pagi-pagi"

Pangeran Kuda Padmadatapun tidak menjawab lagi. Betapapun jantungnya bergejolak, namun iapun menyadari apa yang sedang dihadapinya. Apalagi saat itu ia bersama dangan isteri dan anaknya laki-laki, yang termasuk menjadi sasaran dendam Ki Dukut yang nampaknya tidak akan kunjung padam.

Dalam pada itu, maka Pangeran Kuda Padmadatapun kembali sibuk dengan keadaan yang dihadapinya waktu itu. Ia memerintahkan mengubur orang-orang yang terbunuh di peperangan, yang semuanya adalah orang-orang berilmu hitam. Para pengawal Kediri seperti yang sudah terjadi, tidaklah berkurang. Ada beberapa orang terluka parah. Sementara ada pula yang luka-luka ringan, namun masih dapat melakukan tugasnya. Sementara diantara orang-orang berilmu hitam yang terluka, tetapi masih dapat ditolong jiwanyapun telah mendapat perawatan seperlunya.

"Untunglah, Kediri tidak terlalu jauh lagi" desis Mahendra kepada kedua anak-anaknya, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Ya" jawab Mahisa Murti "nampaknya tugas para pengawal manjadi semakin berat. Kecuali kekuatan mereka berkurang karena diantara mereka telah terluka, agaknya mereka mendapat tugas yang terlalu berat"

"Besok kita akan mencapai Kediri" berkata Mahisa Pukat "aku kira benar kakang Mahisa Bungalan yang menganggap bahwa perburuan harus segera dilakukan selagi Ki Dukut masih berada disekitar tempat ini"

“Malam ini Ki Dukut sudah berada ditempat yang sama sekali tidak kita kanal, dan tidak kita duga” berkata Mahendra “memang agak berbeda dengan berburu harimau”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya. Namun kemudi an katanya “Tentu samakin cepat semakin baik”

“Nampaknya kau sudah terpengaruh sikap kakakmu. Sudah aku katakan, kita harus berhati-hati manghadapi orang seperti Ki Dukut. Ternyata ia licin seperti belut. Meskipun tidak merupakan wataknya sejak semula, namun ia sekarang menjadi sangat licik. Agaknya keadaan telah memaksanya, dan ia tidak dapat mengelak lagi” berkata Mahendra kemudian.

Kedua anak-anaknya tidak membantah lagi. Merekapun mengerti, bahwa orang itu adalah orang yang sangat berbahaya.

Sebenarnyalah, bahwa Ki Dukut yang berhasil melepaskan diri itu, benar-benar telah meniadi seorang yang kehilangan dirinya sendiri. Semakin lama ia telah terperosok semakin dalam ke lubang yang digalinya sendiri, sehingga ia tidak akan mungkin keluar lagi. Semakin lama dan pasti, maka Ki Dukut telah berubah menjadi orang lain, yang tidak kurang kasar, buas dan liar dari orang-orang berilmu hitam itu sendiri. Nalar dan pertimbangan perasaannya bagaikan telah menjadi kelam, seperti kelamnya malam di musim basah, di saat langit disaput oleh mendung yang tebal.

Dalam pada itu, Ki Dukut itupun kemudian seorang diri berusaha untuk kembali ke padepokannya. Meskipun ia tidak dapat membunuh kedua orang pengikut ilmu hitam itu, namun ia yakin bahwa kedua orang itu tentu akan ditangkap oleh para pengawal dari Kediri.

“Akulah yang akan menjadi pemimpin mereka” berkata Ki Dukut “aku akan memerintah mereka. Aku tidak akan bertindak dungu seperti Macan Wahan. Jika saja ia mendengarkan nasehafku, maka orang-orangnya tidak akan hancur menjadi debu”

Ki Dukut menggeretakkan giginya dan menghentakkan tangannya. Tetapi semuanya itu telah terjadi. Betapapun ia menyesali, namun orang-orang terbaik dari padepokan Macan Wahan dan tiga orang kawannya telah mati dan tertangkap.

Tetapi Ki Dukut telah mengenal beberapa orang lain di lingkungan orang-orang berilmu hitam. Ia akan menghubungi mereka dengan modal padepokan Macan Wahan yang telah menjadi lumpuhitu.

“Aku harus berbuat dengan cepat, sebelum orang-orang Kediri melacak aku sampai ke padepokan itu” berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Sementara Ki Dukut berjalan seorang diri di dalam keremangan cahaya ujung malam menjelang pagi, maka para pengawal Kediripun masih sibuk mengemasi pasukannya. Orang-orang yang meninggal untuk sementara telah dikuburkan. Sedangkan yang terluka parah, telah dibaringkan ke dalam pedati meskipun harus saling berdesakan.

Sejenak para pengawal memeriksa segala sesuatu tentang bekal dan keadaan mereka, sementara dua orang pengawal sempat menyiapkan air panas dan menanak nasi bagi kawan-kawan mereka. Sebelum mereka berangkat menyelesaikan perjalanan mereka, maka mereka akan makan pagi lebih dahulu. Setelah semalam suntuk mereka hampir tidak sempat memejamkan mata, maka rasa-rasanya di dini hari, perut mereka memang menjadi lapar.

Demikianlah ketika langit menjadi terang, serta segala nya telah siap, maka iring-iringan itupun telah meninggalkan tempat pemberhentian yang tidak akan pernah dilupakan oleh isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata itu.

Betapa mereka diguncang oleh peristiwa yang sangat mengerikan. Di bawah cahaya bulan yang bulat di langit, mereka menyaksikan senjata beradu, dan bahkan darah mengalir.

Namun setelah malam itu, mereka tidak akan bermalam lagi di perjalanan. Mereka berharap untuk dapat mencapai tujuan sebelum matahari tenggelam.

Sementara itu, ternyata di Kediri telah terdengar berita, bahwa Pangeran Kuda Padmadata akan datang mambawa isteri dan anaknya laki-laki. Berita itu telah merambat dari mulut ke mulut. Meskipun Pangeran Kuda Padmadata bukan seorang Pangeran yang paling dikenal di Kediri, namun banyak pula orang yang mengetahuinya. Apalagi setelah adiknya terbunuh di istananya, yang menurut berita yang tersiar saat itu, karena terjadi perampok an yang paling mengejutkan di Kediri pada sebuah istana seorang Pangeran. Apalagi seorang Pangeran yang kaya raya seperti Pangeran Kuda Padmadata, yang memiliki berbagai sumber bagi kekayaannya itu.

Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi ada juga bebe rapa kelompok manusia yang ingin melihat iring-iringan yang akan datang dari Kediri itu.

Namun dalam pada itu, beberapa orang di istana Pangeran Kuda Padmadata. telah menjadi sibuk karenanya. Di istana itu pernah tinggal seorang puteri yang disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata, namun yang kamudian

telah diantarkan kembali kepada orang tuanya. Beberapa orang terdekat memang mempunyai dugaan yang kurang mapan terhadap puteri itu, karena ia lebih banyak berada bersama adik Pangeran Kuda Padmadata yang terbunuh itu daripada bersama Pangeran Kuda Padmadata sendiri yang agaknya acuh tidak acuh saja terhadap puteri itu.

"Bagaimana hubungan isteri Pangeran yang datang dari Kediri ini dangan puteri itu?" bertanya seseorang kepada kawannya.

"Seperti kau, akupun tidak tahu" jawab kawannya.

"Puteri yang pernah tinggal di istana ini" sambung kawannya yang pertama.

"Ya. Aku mengerti. Tetapi aku tidak mengerti" jawab yang lain itu.

Kawannya mengerutkan keningnya. Seolah-olah kepada diri sendiri ia berkata "Aku mengerti. Tetapi aku tidak mengerti"

Yang lain itu segera menyahut "Maksudku, aku mengerti maksudmu. Tetapi aku tidak mengerti jawabnya"

Kawannya mengangguk-angguk. Sekali lagi ia berdesis seolah-olah kepada diri sendiri "Kita akan menghadapi masalah baru yang cukup rumit. Menurut pendengaranku, yang akan datang dari Kediri itu bukan seorang puteri. Tetapi ia adalah seorang perempuan pedesaan yang tidak pernah mengenal istana seperti ini. Apakah dengan demikian bukan berarti, bahwa sikapnyapun akan terasa aneh dan hambar oleh kita"

Para abdi di Istana itupun kemudian terdiam. Mereka seolah-olah sedang merenungkan, apa yang akan mereka lihat nanti. Seorang perempuan pedesaan yang dengan canggung memasuki istana Pangeran yang kaya raya itu.

Namun demikian, para abdi itu tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika hal itu memang dikehendaki oleh Pangeran Kuda Padmadata, maka hal itu tentu akan terjadi. Dan apakah hak mereka untuk menggugat kehadiran perempuan pedesaan itu di dalam istana Pangeran Kuda Padmadata, jika kehadiran itu memang diinginkan oleh Pangeran itu.

Meskipun demikian, orang-orang di istana itupun mulai membayangkan, apa yang akan dilakukan oleh perempuan pedesaan itu. Apakah ia akan memasuki gerbang dengan wajah tengadah dan mata terpejam tanpa menghiraukan para abdi yang tentu akan menyongsongnya, atau ia justru menjadi sangat kecil memandang pendapa yang megah itu.

"Kenapa kita harus berteka-teki" desis seorang abdi yang sudah agak tua "kita akan menerima apa adanya. Itulah hak yang ada pada kita"

"Ya" sahut kawannya "kita akan menerima apa adanya"

Dengan demikian, maka kesibukan di istana itupun menjadi semakin meningkat. Para abdi telah menyediakan apa saja yang mungkin diperlukan.

Dalam pada itu, bilik yang pernah dipergunakan oleh puteri yang pernah disebut isteri Pangeran Kuda Padma data itupun telah dipersiapkan, seperti di saat-saat bilik itu masih dipergunakan oleh puteri yang disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata itu.

Dalam pada itu, iring-iringan Pangeran Kuda Padmadata itupun semakin mendekati Kota Raja. Pengeran Kuda Padmadata telah memerintahkan dua orang pengawal untuk mendahului dan melaporkan bahwa mereka telah membawa tawanan. Juga mereka yang terluka parah.

Karena itulah, maka sepasukan pengawal dengan segala macam perlengkapan yang jauh lebih memadai telah diperintahkan untuk menyongsong iring-iringan Pangeran Kuda Padmadata, yang sedang membawa isterinya dari Singasari ke Kediri itu.

Pasukan pengawal yang membawa beberapa buah pedati dan tandu itu telah bersiap dan menunggu di gerbang kota sampai saatnya iringan Pangeran Kuda Padmadata itu datang.

Namun yang demikian itu agaknya telan mengundang perhatian orang-orang Kediri semakin banyak. Jika semula hanya beberapa orang saja yang menggerombol di beberapa tempat maka dengan kehadiran pasukan pengawal yang menyongsong iring-iringan yang datang itu, maka perhatian orangpun menjadi semakin besar. Dipintu gerbang kota, nampak orang-orang Kediri berkerumun menunggu Pangeran Kuda Padmadata lewat.

Karena itu, maka ketika dari kejauhan iring-iringan itu mulai nampak, maka orang-orang yang berkerumun itupun mulai bergerak mendekat jalan diluar pintu gerbang. Nampaknya mereka ingin melihat iring-iringan itu berhenti dan menyerahkan beberapa orang tawanan kepada para pengawal yang menjemput, sementara isteri Pangeran itu akan diterima dengan sebuah tandu.

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat, maka para pangawal yang menjemput mereka diluar pintu gerbang Kota Raia itupun mulai mengatur diri. Mereka menyiapkan segala sesuatunya yang mungkin akan dipergunakan oleh Pangeran Kuda Padmadata itu.

Sebenarnya, ketika iring-iringan itu sampai kedepan pintu gerbang, merekapun telah berhenti. Pangeran Kuda Padmadata yang memimpin langsung iring-iringan itupun

segera melangkah maju menemui perwira yang memimpin para pengawal yang siap menyongsong kedatangan mereka itu.

"Ampun Pangeran" berkata perwira itu "hamba yang mendapat tugas untuk menyongsong kehadiran Pangeran disini"

Pangeran Kuda Padmadata mengangguk-angguk. Jawabnya "Terima kasih. Aku senang sekali dapat bertemu dengan kalian setelah kami .mengalami bencana sampai dua Kali disepanjang jalan oleh pihak yang sama"

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya "Utusan Pangeran sudah menceriterakan, apa yang telah terjadi dangan iring-iringan tuan. Karena itulah, maka kami telah menyiapkan segala sesuatu yang barangkali tuan perlukan"

"Aku menyerahkan para tawanan. Yang terluka dan yang tidak terluka" berkata'Pangeran Kuda Padmadata.

"Akan hamba terima dengan senang hati" berkata perwira itu "memang itu adalah kewajiban kami"

"Selebihnya, para pengawal sendiri yang terluka. Kalian akan menerima mereka, dan mempertanggung-jawabkan mereka, agar mereka tidak mengalami sesuatu yang justru dapat mempersulit keadaan mereka"

"Hamba tuan. Semuanya akan hamba lakukan sebaik-baiknya" berkata perwira itu, lalu "selebihnya, karena hamba tahu bahwa Pangeran sedang menyongsong seorang puteri, maka akupun telah menyiapkan sebuah tandu"

"Tandu" Pangeran Kuda Padmadata mengulangi.

"Ya. Tandu, Bukankah sudah semestinya jika seorang puteri menempuh perjalanan, biasanya memang mempergunakan tandu. Bukan pedati"

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Iapun segera merasa satu kelainan dari saudara-saudaranya, para Pangeran di Kediri. Mungkin mereka akan dengan garangnya minta agar isteri-iseri mereka yang pada umumnya juga puteri-puteri Kediri itu dapat disediakan sebuah tandu yang cantik.

Meskipun demikian Pangeran Kuda Padmadata tidak menolak. Para pengawal itu telah membawa tandu untuk menjemput isterinya. Siapapun perempuan itu.

Namun, Pangeran Kuda Padmadata tidak segera menyuruh isterinya naik ke atas tandu itu. Yang pertama-tama diselesaikan adalah masalah tawanan dan para pengawal yang terluka.

“Bawalah mereka“ perintah Pangeran Kuda Padmadata.

“Baiklah Pangeran. Silahkan Pangeran berjalan dahulu” jawab perwira yang menjemputnya.

“Tidak” jawab Pangeran Kuda Padmadata “bawalah mereka lebih dahulu. Aku akan berjalan kemudian langsung kembali ke istanaku”

Perwira itu tidak mengerti, kenapa Pangeran Kuda Padmadata memerintahkannya berjalan lebih dahulu. Namun ia tidak dapat menolak. Iapun kamudian menyiapkan para pengawal untuk membawa para tawanan dan para pengawal yang terluka. Para tawanan dan para pengawal yang terluka telah dipindahkan dari pedati yang dibawa dari Kediri ke pedati para pengawal.

Baru setelah para pengawal yang menjemput mereka meninggalkan pintu gerbang, maka Pangeran Kuda Padma data telah bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Namun iapun mengerutkan keningnya ketika dilihatnya

sebuah tandu yang cukup baik dengan dua belas orang yang siap untuk membawanya berganti-ganti.

“Tandu itu“ ia berdesis.

Mahisa Agni yang kemudian mendekatinya berkata “sebaiknya tandu itu dipergunakan agar tidak menimbulkan pertanyaan yang sangat menarik bagi orang-orang yang sedang menyaksikan”

Diluar sadarnya Pangeran Kuda Padmadata berpaling kepada isterinya. Namun kemudian iapun mendekatinya sambil berkata “Tandu itu diperuntukkan bagimu”

“Ah” desah isterinya “lebih baik hamba berada di dalam pedati Pangeran”

“Jangan“ Pangeran Kuda Padmadata menggeleng “kau harus menyesuaikan dirimu. Apalagi dihadapan orang-orang yang sengaja ingin melihat tingkah laku kita”

Isteri Pangeran Kuda Padmadata itu tidak dapat membantah. Namun ia masih juga memandangi ayahnya untuk mendapatkan pertimbangan.

Ki Wastu mengangguk kecil. Memang tidak ada pilihan lain, kecuali melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang isteri Pangeran”

Karena itu, maka dibimbing oleh suaminya, maka isteri Pangeran itupun kemudian naik ke atas tandu. Delapan orang sudah siap untuk mengangkatnya, sementara empat orang lainnya akan secara bergantian mengangkat tandu itu pula.

Rasa-rasanya memang canggung sekali. Duduk di atas sebuah tandu yang diangkat oleh delapan orang, sementara empat orang lainnya mengiring di sebelah menyebelah.

Sejenak kemudian iring-iringan itupun mulai bergerak. Pangeran Kuda Padmadata berada di atas punggung kuda, sementara isterinya berada di dalam tandu. Anak laki-laki Pangeran itu berada di dalam pedati bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang sengaja mengawaninya. Kuda mereka telah mereka ikatkan pada pedati itu pula yang saisnya adalah Mahendra sendiri.

Bagaimanapun juga, maka orang-orang yang menyaksikan iring-iringan itu harus berbisik di antara mereka "Perempuan itu memang cantik sekali. Sayang, agak kurus dan pucat"

"Justru ia pucat, maka wajahnya nampak semakin cantik" sahut yang lain.

Dalam pada itu, isteri Pangeran Kuda Padmadata itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya berpuluh-puluh pasang mata sedang mengamatinya. Melihat cacat celanya, justru karena ia adalah seorang perempuan dari padepokan kecil.

Karena itulah, maka isteri Pangeran Kuda Padmadata itu rasa-rasanya tidak berani bergerak sama sekali. Apalagi mengangkat wajahnya. Bahkan ketika ujung jarinya terasa gatal, maka ia sama sekali tidak berani menggerakkannya.

Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi ada juga orang-orang yang menunggu iring-iringan itu di sepanjang jalan menuju ke istana Pangeran Kuda Padmadata. Pada umumnya, merekapun berbisik "Perempuan itu memang cantik sekali"

Sebenarnya perempuan itu memang cantik sekali. Wajahnya yang nampak pucat dan tubuhnya yang kekurus-kurusan, justru membuatnya lebih manis. Sementara Pengeran Kuda Padmadata sendiri, seorang Pangeran yang kaya raya, duduk diatas punggung kudanya, Seperti seorang

Senopati yang pulang dari medan, membawa boyongan puteri dari negeri yang ditaklukkannya

Perjalanan menyusur jalan kota itu rasa-rasanya terlalu panjang bagi isteri Pangeran Kuda Padmadata. Ia memang lebih senang berada di dalam pedati yang agak tertutup daripada diatas tandu yang terbuka.

Ketika tandu itu memasuki pintu gerbang istana Pangeran Kuda Padmadata, maka isterinya itupun menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia telah terlepas dari satu beban yang sangat berat. Wajahnya yang terasa menjadi sangat panas itu, mulai terasa sejuk. Di dalam istana itu. tentu tidak akan banyak orang yang memperhatikannya.

Tetapi perempuan itu menjadi berdebar-debar kembali. Ternyata di depan pendapa, dilihatnya beberapa orang pelayan telah siap menyambutnya. Mereka telah menunggu beberapa saat dengan hati yang berdebar-debar pula. Mereka segera ingin melihat, bagaimanakah ujud perempuan yang disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata itu. Sementara mereka pernah mengenal seorang puteri yang disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata itu pula.

Demikian tandu itu mendekati, maka perempuan-perempuan dan para abdi yang menyambut itupun berbisik "Betapa cantiknya perempuan itu"

Semua orang diantara para abdi itu mengakui, betapa cantiknya perempuan itu. Selagi ia mengenakan pakaian yang tidak berlebih-lebihan. Jika ia mengenakan pakaian kebesaran seorang puteri, maka ia benar-benar akan melampaui kecantikan setiap puteri Kediri yang terkenal.

Namun justru karena itu, maka setiap mata telah melekat kepada perempuan itu. Karena itulah, rasa-rasanya, jantung isteri Pangeran Kuda Padmadata itu menjadi semakin cepat berdentang.

Perempuan itu menjadi semakin canggung, ketika para pelayan itupun segera berjongkok ketika tandu itu diletakkan di bawah tangga pendapa. Karena itu, maka untuk sejenak, ia bagaikan membeku ditempatnya.

Pangeran Kuda Padmadatalah yang kemudian meloncat turun. Setelah menyerahkan kudanya kepada orang lain, maka iapun segera mendekati isterinya.

"Marilah" berkata Pangeran itu kemudian sambil membimbing isterinya turun dari tandu yang sudah diletakkan.

Sebenarnyalah bahwa hati isteri Pangeran Kuda Padmadata itu menjadi semakin bergetar. Ia menyangka bahwa jika ia sampai di istana maka iapun akan segera diluar pengamatan banyak orang. Namun ternyata bahwa dugaan itu keliru. Masih berpasang-pasang mata yang mengawasinya. Bahkan ada diantara sorot mata itu menunjukkan kecurigaan, penghinaan dan yang lain ingin menjajagi ketabahan hatinya.

Tiba-tiba saja terasa kakinya menjadi gemetar. Namun ketika ia sadar, bahwa ia telah dibimbing oleh suaminya, maka hatinyapun telah menjadi agak kembang. Bagaimana pun juga ia merasa bahwa ia benar-benar telah mendapat pegangan. Bukan saja pegangan wadag karena suaminya telah membimbingnya, namun ia merasa bahwa suaminya itu benar-benar akan melindungi dan membimbingnya untuk selanjutnya.

Dengan langkah-langkah ragu iapun kemudian mengikuti kemana suaminya membawanya. Ketika mereka naik ke pendapa, maka Pangeran Kuda Padmadata telah memanggil anak laki-lakinya untuk mengikutinya pula.

Anak laki-laki itupun ragu-ragu seperti ibunya. Namun Ma hisa Murti dan Mahisa Pukat mendorongnya sambil berkata “Pergilah. Ayahandamu memanggilmu”

“Marilah“ anak itu mengajak Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk mengikutinya.

Tetapi Mahisa Murti menjawab “Aku menunggu di sini”

Meskipun ragu-ragu, tetapi akhirnya anak itu naik pula ke pendapa mengikuti ibu dan ayahnya.

Demikian mereka masuk ke ruang dalam, dua orang pelayan telah menunggu. Mereka berjongkok di sebelah menyebelah sambil menunggu perintah.

Tetapi Pangeran dan isterinya yang diikuti oleh puteranya itu tidak memberikan perintah sesuatu. Mereka berjalan terus menuju ke sebuah bilik yang memang sudah dipersiapkan. Bilik yang pernah dihuni oleh seorang puteri yang disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata.

Demikian perempuan itu memasuki bilik yang sudah diatur sebaik-baiknya itu, debar jantungnya serasa menjadi bertambah cepat. Perabotnya yang serba indah membuat nya menjadi silau. Kantil yang terukir halus. Geledeg kayu dan selintru yang juga terukir dan disungging dengan warna-warna cerah.

“Ini adalah bilikmu bersama anak kita” berkata Raden Kuda Padmadata.

Perempuan itu tidak menjawab. Namun dipipinya telah meleleh setitik air.

Anak laki-lakinyapun Bagaikan kebingungan berada di dalam bilik itu. Namun iapun kemudian duduk disisi ibunya di atas bibir pembaringan yang berukir.

"Aku mengerti perasaanmu" berkata Pangeran Kuda Padmadata "tetapi berusahalah menyesuaikan diri. Aku akan membimbingmu sejak hari ini untuk seterusnya, sehingga akhirnya kau akan menguasi segala-galanya"

Rasa-rasanya ada seberkas kata-kata yang akan dikatakannya. Tetapi mulut perempuan itu bagaikan membeku, sehingga kata-kata itu hanya berputaran didadanya" Aku adalah anak padepokan kecil yang tidak pernah mengenal segalanya ini"

Sementara itu. Pangeran Kuda Padmadatapun kemudian berkata "Tinggallah disini. Aku akan mempersilahkan tamu-tamuku untuk naik ke serambi samping"

Perempuan itu hanya dapat mengangguk. Sementara itu Pangeran Kuda Padmadatapun telah meninggalkan mereka. Ketika diluar pintu ia melihat emban yang duduk bersimpuh, maka iapun berpesan "Biarlah kau menunggu. Jika tidak ada perintah, kau tidak usah menghadap. Puteri masih sangat lelah"

"Hamba Pangeran" jawab emban itu.

Sementara itu Pangeran Kuda Padmadatapun telah keluar lagi ke pendapa. Dilihatnya para pengawal dan tamu-tamunya yang mengikutinya dari Singasari masih berada di halaman sambil mengemasi kuda dan pedati yang mereka bawa dari Singasari.

"Sudahlah" berkata Pangeran Kuda Padmadata "marilah. Silahkan naik ke serambi samping. Biarlah pedati dan kuda-kuda itu diurusi oleh para pengawal"

Dengan demikian, maka Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan ketiga anak-anaknya serta Ki Wastu bersama perwira pasukan pengawal itupun segera naik ke

serambi samping, sementara beberapa oreng pengawal telah membenahi kuda dan pedati serta lembu penariknya.

Sementara itu, di belakang, para pelayan menjadi sibuk menyiapkan jamuan bagi para tamu dan para pengawal. Meskipun mereka sudah sedia, tetapi mereka nampaknya menjadi tergesa-gesa pula.

Demikianlah, maka akhirnya para pengawal dan mereka yang ikut mengantarkan Pangeran Kuda Padmadata serta isteri dan anaknya telah dijamu di serambi samping. Mereka ikut dalam bujana, setelah mereka berhasil membawa isteri Pangeran itu ke istananya di Kediri.

Namun sementara itu, Pangeran Kuda Padmadatalah yang mengatur, bagaimana para pelayan harus melayani isterinya, agar isterinya tidak justru menjadi bingung menghadapi makanan dan minuman yang akan dihidangkan bagi isteri dan putera Pangeran Kuda Padmadata itu.

Setelah semuanya selesai, maka Pangeran Kuda Padmadata memerintahkan agar para pengawal kembali kepada kesatuan induknya dan melaporkan apa yang terjadi dalam perjalanan.

"Sampaikan terima kasihku kepada Senopati yang telah memberikan sepasukan pengawal kepadaku" pesan Pangeran Kuda Padmadata "besok aku akan menemui mereka"

Dengan dipimpin oleh perwira yang berada di dalam pasukan pengawal itu, maka para pengawalpun kemudian minta diri, kembali ke pasukan induknya untuk melaporkan apa yang terjadi dalam tugas mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra, Mehendra dan anak-anaknya serta Ki Wastu masih tetap berada di istana

itu. Mereka masih diminta oleh Pangeran Kuda Pudmadala untuk bermalam.

"Aku mohon kalian tinggal barang satu dua malam" berkata Pangeran Kuda Padmadata "selama dua malam kalian berada di perjalanan yang cukup berat. Dan di dua malam itu pula kalian mengalami peristiwa yang mendebarkan. Karena itu, aku ingin mempersilahkan kalian tidur dengan tenang, sedikitnya untuk dua malam pula di rumah ini"

Mahisa Agni dan yang lain tidak menolak. Merekapun masih merasa perlu untuk berbicara tentang Ki Dukut Pakering yang masih sempat melepaskan diri dari tangan para pengawal, sehingga dengan demikian, maka orang itu masih tetap merupakan orang yang berbahaya, bukan saja bagi Pangeran Kuda Padmadata serta isteri dan anaknya, tetapi juga bagi lingkungan yang lebih luas.

Karena itu, ketika mereka berkumpul setelah mereka beristirahat semalam suntuk dengan tenang, maka mulailah mereka berbicara tentang Ki Dukut Pakering.

"Perburuan itu harus dilanjutkan" berkata Mahisa Bungalan.

"Tetapi kalian tidak akan dapat membawa Pangeran Kuda Padmadata lagi" berkata Mahendra sambil tersenyum.

"Kenapa tidak" jawab Pangeran itu "aku masih selalu siap melakukan tugas itu"

"Tetapi bagaimana jadinya, jika justru pada saat Pangeran pergi, Ki Dukut itulah yang datang ke istana ini" berkata Witantra.

Pangeran Kuda Padmadata mengerutkan keningnya. Kemungkinan itu memang dapat terjadi. Namun iapun

kemudian menjawab ”Aku dapat menyerahkan pengamanan rumah ini kepada para pengawal di Kediri. Aku dapat mengundang satu dua orang Senapati yang memiliki kemampuan cukup untuk menghadapi Ki Dukut, meskipun tidak harus seorang melawan seorang. Namun agaknya jumlah pengawal di Kediri cukup memadai”

Tetapi Mahisa Agni menyahut “Mungkin yang akan datang bukan hanya Ki Dukut Pakering seorang diri seperti yang dilakukannya atas iring-iringan kita dari Singasari”

“Para pengawal di rumah ini akan dapat membunyi kan isyarat untuk memanggil para pengawal yang sedang bertugas dimanapun yang dapat mendengarnya” jawab Pangeran Kuda Padmadata.

“Namun hal itu akan memerlukan waktu” sahut Mahendra “sehingga karena itu, maka aku kira lebih baik Pangeran berada di istana ini untuk beberapa saat. Mungkin pada satu kesempatan yang tepat. Pangeran akan ikut pula bersama kami”

Pangeran Kuda Padmadata mengerutkan keningnya. Katanya “Sumber masalah ini adalah aku. Bagaimanakah perasaanku, jika justru aku tinggal di rumah dengan tenang, sementara orang lain yang semula tidak berkepentingan, harus bertaruh nyawa untuk menemukan orang yang bernama Ki Dukut Pakering itu”

“Kita semua berkewajiban” sahut Mahisa Bungalan “apapun sumbernya, kita tidak akan dapat membiarkan kejahatan berlangsung dimanapun dan apapun alasannya. Karena itu, maka setiap orang merasa bertanggung jawab, bahwa Ki Dukut Pakering itu harus tertangkap”

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “Tidak ada kata-kata yang dapat aku

pergunakan untuk menyatakan terima kasihku yang tiada terhingga”

“Itu tidak perlu” berkata Witantra “sudah seharusnya kita melakukannya seperti yang dikatakan Mahisa Bungalan. Akupun berpendirian, bahwa biarlah Pangeran dan Ki Wastu tinggal di istana Ini. Aku kira, aku dapat mengusulkan agar rencana perburuan itu dikembangkan. Bukan saja kita yang akan menanganinya, tetapi akan menjadi kewajiban para prajurit di Singasari dan para pengawal di Kediri. Namun demikian, kita harus menemukan cara yang tepat untuk melakukannya. Kita tentu tidak akan mengulangi cara yang sudah kita lakukan, namun tidak berhasil. Kita tidak akan dapat menjelajahi daerah yang luas karena justru sarang orang yang bernama Ki Dukut itu menjadi makin kabur. Sehingga karena itu, kita harus menemukan cara lain yang lebih baik”

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mendengar seluruh ceritera tentang orang-orang yang pemula tidak dikenalnya, namun yang kemudian tanpa menghiraukan kemungkinan yang paling pahit bagi diri mereka sendiri, telah membebaskan isteri dan anak laki-lakinya. Terutama, Mahisa Bungalan. Isterinya yang sudah terkurung di hutan peliharaan itu akhirnya dapat dibebaskannya.

Justru karena itu, untuk beberapa saat, Pangeran Kuda Padmadata tunduk terdiam. Diluar sadarnya, ia mulai membayangkan apa saja yang telah terjadi dengan isterinya, dan apa pula yang telah dilakukan oleh Mahisa Bungalan untuk membebaskan isterinya.

“Ia sudah mempertaruhkan nyawanya” berkata Pangeran Kuda Padmadata di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, ia tidak dapat menolak keputusan orang-orang Singasari itu, bahwa untuk menemukan Ki Dukut, diperlukan cara yang masih harus dipelajarinya, sementara Pangeran Kuda Padmadata dan Ki Wastu dipersilahkan untuk tetap berada di istananya untuk menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi.

"Baiklah" berkata Pangeran Kuda Padmadata kemudian "tetapi aku tidak akan mencuci tangan. Segalanya akan dapat dikembalikan kepadaku. Karena itu, jika ada sesuatu yang menuntut. agar aku ikut serta melaku kannya, jangan segan-segan. Panggillah aku, dan aku akan segera datang kemanapun juga"

"Terima kasih Pangeran" jawab Mahisa Agni "kami mengerti bahwa Pangeran akan tetap bertanggung jawab. Dan itu akan sangat membesarkan hati kami, sehingga kami tidak akan ragu-ragu untuk melakukan apa saja"

"Mudah-mudahan usaha kita akan berhasil" desis Pangeran Kuda Padmadata "meskipun Ki Dukut adalah guruku, namun ia telah menyimpang dari sifat seorang guru. Bahkan ia telah terjerumus kedalam tindakan yang dapat disebut satu kejahatan"

Namun demikian, Pangeran Kuda Padmadata masih minta tamu-tamunya dari Singasari untuk tinggal. Rasa-rasanya ia masih belum puas mengucapkan terima kasih dengan cara apapun juga yang dapat dilakukan.

Dalam pada itu, kehadiran isteri Pangeran itupun telah menumbuhkan persoalan bagi para pelayan. Emban yang akan melayaninyapun menjadi bingung. Kadang-kadang puteri itu tidak dapat dimengerti kehendaknya. Bahkan kadang-kadang ia lebih senang berada dibalik pintu tertutup tanpa memberikan perintah apapun juga. Bahkan kadang-kadang ia telah mengerjakan sesuatu yang tidak pantas

dikerjakannya, sehingga para emban menjadi bingung. Dan bahkan ada diantara mereka yang menangis di belakang dengan tubuh gemetar, karena ia mengira bahwa puteri itu telah marah, karena ia salah melakukan salah satu perintahnya.

Tetapi satu hal yang telah dikagumi oleh setiap orang. Apalagi ketika puteri itu mulai mengenakan pakaian yang lebih pantas bagi seseorang isteri Pangeran. Maka mereka telah sependapat, bahwa puteri itu memang sangat cantik, jauh lebih cantik dari puteri yang pernah tinggal di istana itu, dan yang pernah disebut isteri Pangeran Kuda Padmadata, tetapi yang dalam kehidupannya sehari-hari lebih dekat dengan adik Pangeran Kuda Padmadata itu.

Ternyata bukan saja para pelayan, emban dan dayang-dayang yang mengagumi kecantikan puteri itu. Diluar sadarnya, ketika sepintas Mahisa Bungalan yang masih berada di istana itu melihat puteri itu dalam pakaian dan riasnya sebagai isteri seorang Pangeran, maka jantungnya telah berdenyut. Ia telah berbuat terlalu banyak bagi purempuan itu. Ia telah membebaskannya dari sarang para penculiknya dan perbuatan lain yang dapat mengancam keselamatannya.

Namun anak muda itu cepat menyadari. Perempuan itu adalah isteri Pangeran Kuda Padmadata. Yang dilakukannya itu adalah semata-mata karena sentuhan peri kemanusiaan yang menjadi kewajiban setiap orang.

Tetapi ia tidak dapat begitu saja menghapus kesan kecantikan yang dilihatnya. Di luar sadarnya, maka tiba-tiba saja Mahisa Bungalan itupun teringat kepada seorang gadis padepokan yang menurut penglihatannya juga sangat cantik, justru dalam keadaan wajarnya. Ken Padmi.

Bagaimanapun juga, bayangan wajah itu kadang-kadang masih saja kembali di angan-angannya. Ia mengerti, bahwa hubungannya dengan gadis itu pada saat terakhir menjadi baur. Tetapi ia tidak yakin bahwa sebenarnya hati gadis itu telah benar-benar tertutup terhadapnya. Dalam saat-saat tertentu, ketika ia melihat Pangeran Kuda Padmadata berdua dengan isterinya dan kemudian datang anak laki-lakinya, maka hatinyapun telah bergejolak. Kenangannya terhadap gadis padepokan kecil itu justru semakin membayang.

Tetapi Mahisa Bungalan berusaha menekan perasaan itu di dalam dadanya. Ia tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Ia tidak mengatakannya kepada ayahnya, dan kepada adik-adiknya. Yang justru diharapkan kemudian, segera meninggalkan istana itu. Ia akan kembali ke Singasari. Dan iapun masih menunggu keputusan, cara yang manakah yang dapat ditempuhnya untuk mencari orang yang bernama Ki Dukut Pakering.

"Aku akan mempergunakan kesempatan itu untuk melihat satu kemungkinan tentang gadis padepokan itu" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya. Meskipun iapun selalu dibayangi oleh satu kecemasan, bahwa gadis itu telah menentukan jalan hidupnya, setelah ia tidak dapat berharap untuk bertemu dengan Mahisa Bungalan kembali.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 18

Tetapi keinginan Mahisa Bungalan untuk pergi ke padepokan kecil itu rasa-rasanya menjadi sangat mendesak.

Karena itu, ketika kemudian Mahisa Agni memutuskan untuk kembali ke Singasari, sepercik kegembiraan telah

menyentuh hatinya. Dengan demikian, ia tidak akan melihat lagi puteri yang cantik itu setiap saat, dan iapun akan mendapat kesempatan untuk mencari jalan agar dapat bertemu dengan seorang gadis padepokan yang bernama Ken Padmi itu dengan dalih yang lain, mencari orang yang bernama Ki Dukut Pakering.

Namun Mahisa Bungalanpun harus menyadari, bahwa Ki Dukut Pakering adalah seorang yang pilih tanding. Seorang yang memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Sementara iapun harus mengakui, bahwa ilmunya masih belum setingkat dengan orang yang bernama Ki Dukut Pakering itu, meskipun ilmunya sendiri sudah maju dengan pesat.

Tatapi kemudaannyalah yang kemudian mendorongnya. Katanya di dalam hati "Seandainya harus terjadi, maka akupun memiliki bekal untuk melawannya. Mungkin ia memiliki kelebihan, tetapi aku harap, bahwa kemudaanku akan dapat bertahan atas waktu jika aku harus bertempurmelawannya"

Demikianlah, maka ketika mereka merasa telah berada di Kediri untuk waktu yang cukup, maka merkapun segera minta diri untuk kembali ke Singasari.

Sebenarnya Pangeran Kuda Padmadata merasa berat untuk melepaskan mereka yang telah berbuat terlalu banyak bagi dirinya dan bagi isteri dan anaknya. Namun iapun merasa, bahwa ia tidak akan dapat menahan mereka terus-menerus.

Ketika saat itu tiba, maka dengan berat hati Pangeran Kuda Padmadata telah melepaskan tamu-tamunya kembali ke Singasari. Bukan tamu seperti kebanyakan tamu, tetapi mereka adalah justru orang-orang yang telah menyelamatkannya.

Di perjalanan kembali ke Singasari, Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan anak-anaknya tidak lagi membawa pedatinya. Tetapi mereka telah mendapat kuda yang tegar yang akan dapat mambawa mereka kembali ke Singasari.

Berkali-kali Pangeran Kuda Padmadata, isteri dan anaknya mengucapkan terima kasih yang tiada taranya kepada Mahisa Bungalan. Ialah yang mula-mula telah melibatkan diri ke dalam persoalannya, dan tidak akan dapat diingkari, tanpa langkah-langkah cepat dan berani dari Mahisa Bungalan, maka akhir dari peristiwa itu tentu akan menjadi sangat berlainan.

"Kami sangat mengharap, kalian datang lagi ke rumah ini" minta Pangeran Kuda Padmadata.

"Tentu" jawab Mahisa Agni "kami akan selalu teringat kepada istana ini dan akan mengunjunginya sekali-sekali"

Ketika iring-iringan itu sudah siap meninggalkan regol, ternyata Ki Wastu yang tua itu tidak dapat menahan getar di dalam jantungnya. Meskipun tidak banyak orang yang memperhatikannya, namun ia telah mengusap matanya beberapa kali. Terasa mata itu menjadi basah dim panas. Apalagi jika ia mengenang, apa yang telah dilakukan oleh Mahisa Bungalan.

"Aku harus membalas budinya" berkata Ki Wastu kepada diri sendiri "karena yang aku miliki hanyalah ilmu yang tidak banyak berarti, namun aku ingin menuangkan seluruhnya kepada angger Mahisa Bungalan. Mudah-mudahan akan berarti baginya, setidak-tidaknya untuk melengkapi apa yang sudah dimilikinya"

Karena itu, ketika Mahisa Bungalan sudah berada di punggung kudanya, ia sempat berbisik "Datanglah

secepatnya. Ada sesuatu yang dapat aku berikan kepadamu”

“Apa maksud Ki Wastu?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ilmu. Aku dapat memberikan kepadamu sementara aku tidak akan kehilangan apapun juga. Karena hanya itulah yang aku punya” desisnya.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya “Terima kasih. Aku akan segera datang”

Namun Ki Wastu itupun kemudian berdesis “Tetapi aku sadar sepenuhnya, bahwa angger telah memiliki ilmu dasar yang melampaui ilmu dasar yang aku miliki. Jika aku mengharap angger datang, mudah-mudahan aku akan dapat memberikan kelangkapan sehingga ilmu dasar yang lebih baik dari yang ada padaku itu akan dapat berkembang sempurna. Karena sebenarnyalah, bahwa angger Mahisa Bungalan memiliki sumber ilmu yang tidak ada taranya, dan yang jauh melampaui kemampuanku sandiri”

“Ki Wastu selalu merendahkan diri” desis Mahisa Bungalan.

“Tidak. Aku berkata sebenarnya” jawab Ki Wastu.

Namun mereka tidak sempat berbicara lebih panjang. Iring-iringan itupun kemudian mulai bergerak meninggalkan istana Pangeran Kuda Padmadata, menuju ke Singasari.

Beberapa orang berpaling juga memperhatikan iring-iringan itu. Namun mereka tidak heran atau terkejut karenanya. Mereka mengetahui, bahwa beberapa orang Singasari sedang berada di istana Pangeran Kudu Padmadata. Karena itu. maka merekapun tahu bahwa orang-orang Singasari itu akan segera kambali ke kota Raja.

Dengan demikian, maka perjalanan itupun tidak mendapat hambatan apapun juga ketika mereka meninggalkan kota. Para pengawal yang sedang merondapun mengetahuinya, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk menegurnya. Bahkan diam-diam mereka berusaha untuk memperhatikan, orang-orang yang terdapat di dalam iring-iringan itu, karena dari para pengawal yang ikut bersama Pangeran Kuda Padmadata telah menceriterakan serba sedikit tentang orang-orang Singasari yang pilih tanding.

Damikianlah, iring-iringan itu kaluar dari gerbang, maka kuda-kuda itupun berderap semakin cepat. Perjalanan kembali ke Singasari itu ternyata jauh lebih cepat dari perjalanan mereka dari Singasari ke Kediri.

Tidak seperti saat mereka berangkat, maka saat iring-iringan itu kembali ke Singasari, tidak ada seorangpun yang datang mengganggu. Ki Dukut Pakering sama sekali tidak berbuat sesuatu. Namun dengan demikian, orang-orang yang berada di dalam iring-iringan itu masih saja bertanya-tanya di dalam hati "Apakah Pangeran Kuda Padmadata juga tidak akan diganggu oleh Ki Dukut Pakering itu?"

Namun di istana itu sudah ada Ki Wastu. Bagaimanapun juga, maka orang tua itu akan dapat menghalang-halangi jika Ki Dukut masih ingin melepaskan dendamnya kepada Pangeran Kuda Padmadata bersama anak istermya. Apalagi Pangeran Kuda Padmadata talah menempatkan beberapa orang pangawal terpilih di istananya, sehingga isteri dan anaknya akan dapat merasa aman berada di dalam istana itu. Meskipun demikian, Pangeran Kuda Padmadata masih selalu bertindak hati-hati. Anak dan isterinya tidak diperbolehkannya langsung borhubungan dengan siapapun juga di luar anggauta keluarga istana itu. Jika ada orang lain yang berniat untuk hiirliubungan dengan anak dan isteri

Pangeran itu, harus dilakukan melalui Pangeran Kuda Padmadata sendiri atau Ki Wastu. Karena masih mungkin sekali ada orang-orang yang dipinjam tangannya oleh Ki Dukut untuk mencelakai keluarganya.

Dalam pada itu, ketika iring-iringan Mahisa Agni telah sampai ke Singasari, maka mereka tidak segera berpisah. Mereka masih memerlukan untuk berkumpul dan membicarakan kemungkinan yang masih mereka hadapi. Ki Dukut Pakering.

“Sebenarnya kita tidak perlu tergesa-gesa lagi” berkata Mahisa Agni “nampaknya Ki Dukut tidak lagi berusaha melepaskan dendamnya kepada siapapun juga yang dianggapnya pernah bersalah kepadanya. Mungkin ia lebih memusatkan perhatiannya kepada Pangeran Kuda Padmadata anak dan isteri”

“Tetapi kegagalan demi kegagalan itu akan dapat mengungkit kembali kemarahan dan kebenciannya kepada orang-orang yang tidak bersalah” desis Mahisa Bungalan.

“Memang mungkin” desis Mahisa Agni. Iapun kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya atas dua orang berilmu hitam yang sebenarnya telah berhasil melarikan diri. Namun malang bagi mereka, karena mereka telah bertemu dengan Ki Dukut yang sedang mendendam. Hampir saja mereka telah menjadi korban api dendam yang menyala di hati Ki Dukut dan tidak mendapat penyaluran seperti yang dikehendakinya.

“Jika demikian, bukankah kemungkinan-kemungkinan yang buruk itu akan dapat terjadi di padepokan-padepokan kecil yang terpencar itu?“ bertanya Mahisa Bungalan. Lalu katanya salanjutnya “ Mungkin Ki Dukut juga tidak ingin atau tidak sengaja mendatangi padepokan itu. Tetapi jika tiba-tiba saja ia dibakar oleh dendamnya yang kambuh

selagi ia berada di dekat padepokan-padepokan kecil itu, maka akan dapat dibayangkan, akibat apakah yang akan dapat timbul”

“Aku mengerti” jawab Witantra “tetapi menurut pengalaman, berburu di padang perburuan yang terlalu luas itu ternyata terlalu mahal”

“Maksud paman?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Berpikirlah jernih “potong ayahnya, pamanmu tentu sedang memperhitungkan segala kemungkinan yang-dapat ditempuh”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam.

“Atau, barangkali kau mempunyai satu pikiran yang berguna bagi usaha ini?“ bertanya Mahisa Agni.

“Paman” berkata Mahisa Bungalan “aku mengerti bahwa berburu seperti yang pernah kita lakukan, hampirlah sia-sia. Tetapi kita juga tidak boleh tinggal diam. Menurut pikiranku, biarlah aku mengulangi pengembaraanku”

“Ada samacam untung-untungan” sahut ayahnya “mungkin bertemu dengan Ki Dukut, mungkin pula tidak”

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya. Yang dikatakan oleh ayahnya itu memang tepat. Namun sebenarnyalah ada sepercik keinginannya yang lain. Pengembaraannya tentu akan sampai ke sebuah padepokan kecil yang menyimpan seorang gadis yang bernama Ken Padmi.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni telah memperingatkan Mahisa Bungalan atas kesanggupan yang pernah dikatakannya kepada Maharaja di Singasari, Ranggawuni. yang bergelar Sri Jaya Wisnuwardhana dan Ratu Angabhaya yang bergelar Narasingamurti, bahwa

Mahisa Bungalan akan bersedia untuk memasuki dunia Keprajuritan di Singasari.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia memang pernah berjanji. Dan janji itu tidak pernah dilupakannya. Namun jika ingatannya menyentuh seorang gadis padepok an yang bernama Ken Padmi, maka hatinya menjadi berdebar-debar.

Bahwa Pangeran Kuda Padmadata telah menemukan kembali kebahagiaan hidup berkeluarga. benar-benar telah menyentuh perasaan anak muda itu. Rasa-rasanya iapun ingin memasuki satu dunia yang lain dari dunianya yang sedang dijalaninya. Bahkan rasa-rasanya ia akan segera berhenti bertualang, jika ada seorang sisihan di rumah yang akan dapat memberikan ketenteraman hidup.

Dalam pada itu, Witantra yang mendengar peringatan Mahisa Agni itupun kemudian berkata "Mahisa Bungalan Apakah waktunya masih belum tiba? Jika kau masih selalu dibayangi oleh jiwa pangembaraanmu, maka aku kira kau tidak akan berhenti mengembara dengan alasan apapun juga. Karena itu, biarlah kami yang tua-tau sajalah yang akan mencari jejak Ki Dukut Pakering, meskipun juga tidak dongan menyelenggarakan waktu yang khusus, sementara itu, kau dapat mempergunakan waktumu untuk merintis jalan kemasa depanmu yang lebih baik"

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya. Ia mengerti petunjuk-petunjuk itu akan sangat bermanfaat baginya. Tetapi ia tidak dapat melupakan padepokan kecil itu, Padepokan Kenanga.

Ketika Mahisa Bungalan kemudian terdesak, dan tidak dapat mengelak lagi, maka iapun kemudian berterus terang, bahwa ia ingin pergi ke padepokan kecil itu. Dan bahkan ketika Ketika orang-orang tua itu masih mendesaknya lagi,

maka iapun kemudian telah mengatakan serba sedikit tentang padepokan Kenanga yang dihuni oleh Ki Selabajra dan anak gadisnya Ken Padmi.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti, bagaimana perasaan seorang anak muda yang sedang diguncang oleh angan-angan tentang seorang gadis.

Karena itulah, maka Mahisa Agnipun berkata" Baiklah Mahisa Bungalan. Biarlah aku menghadap Sri Mahaprabu Jaya Wisnuwardhana untuk menyempatkan perasaanmu kepadanya. Aku kira, kau akan mendapat persetujuan meskipun untuk waktu yang terbatas. Terutama bagi kepentinganmu sendiri"

Mahisa Bungalan hanya dapat menundukkan kepalanya.

"Sementara itu" berkata Mahisa Agni, biarlah aku mengawanimu dalam pengembaraan yang mendatang.

Pada saat gawat aku akan dapat menjadi kawan menghadapi kesulitan, tetapi dalam kesulitan yang lain, mungkin aku kau perlukan untuk mewakili ayahmu"

"Ah " Mahisa Bungalan hanya berdesah. Tetapi ia tidak membantah.

Mahendrapun ternyata tidak berkeberatan. Bahkan ia berterima kasih kepada Mahisa Agni yang bersedia mengikuti perjalanan Mahisa Bungalan.

"Aku tidak mempunyai tanggungan apa-apa" berkata Mahisa Agni "aku kira ada baiknya pula untuk mengisi hari tuaku. Sementara kau masih harus berbuat banyak bagi keluargamu"

Mahendra tertawa. Katanya "Anakkupun telah dewasa semuanya. Tetapi aku memang masih mempunyai banyak tanggungan. Karena itu, aku sangat berterima kasih"

Witantrapun tersenyum pula. Katanya "Sebenarnya akupun tidak berkeberatan untuk mengikuti pengembaraan itu. Aku kira akupun memerlukan kesibukan untuk mengisi kekosonganku di hari tua agar aku tidak terlalu cepat mendekati masa akhir"

"Ah" desis Mahendra "jangan berkata begitu"

"Sebenarnyalah" jawab Witantra "orang yang terlalu banyak merenung tanpa kerja yang berarti, ia akan cepat mengakhiri hidupnya sendiri. Karena itu, aku juga ingin mengisi waktuku dengan kesibukan-kesibukan. Berjalan-jalan adalah kesibukan yang paling baik bagi orang tua-tau"

"Berjalan di setiap pagi memang baik" jawab Mahendra "tetapi berjalan-jalan melintasi padang-padang yang luas dan liar, menyusup hutan dan menghadapi kemungkin an bertemu dengan Ki Dukut dengan pengikut-pengikutnya yang baru, sebenarnyalah bukan merupakan perjalanan seperti menghirup segarnya udara pagi"

Witantra tertawa. Katanya "Tentu tidak akan seberat itu. Kami akan menempuh satu perjalanan yang menyenangkan. Jika kita dapat bertemu dengan Ki Dukut, itu berarti bahwa perjalanan ini akan mendapat hasil yang menggembirakan di samping untuk mangisi kekosongan"

Mahendra dan Mahisa Agnipun tertawa. Tetapi Mahisa Bungalan masih tetap menundukkan kepalanya.

Dalam pada itu, maka merekapun segera mengatur waktu. Mereka tidak akan tergesa-gesa meninggalkan Singasari. Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan Mahisa Bungalan akan mohon mendapat kesempatan menghadap untuk menyampaikan persoalan Mahisa Bungalan yang masih akan mohon sekedar waktu.

Sebenarnyalah, bahwa Ranggawuni yang bergelar Sri Jaya Wisnuwardhana itu merasa kecewa, bahwa Mahisa Bungalan masih mohon waktu untuk pengembaraannya. Namun Maharaja yang muda itupun mengerti perasaan Mahisa Bungalan, sehingga iapun tidak merasa berkeberaten untuk melepaskannya. Apalagi ketika kepadanya diberitahukan serba sedikit tentang peristiwa yang menimpa Pangeran Kuda Padmadata karena tingkah laku gurunya.

“Kalian akan mencarinya?“ bertanya Sri Jaya Wisnuwardhana.

“Mudah-mudahan kami berhasil mendapatkan jejaknya” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi kami mengharap, kalian akan segera kembali“ pesan Ranggawuni.

“Hamba tuanku” jawab Mahisa Agni “hamba akan melakukannya”

Demikianlah, dengan ijin Maharaja di Singasari, maka Mahisa Bungalan sekali lagi melakukan pengembaraan sekaligus menunda lagi kesanggupannya untuk memasuki lingkungan keprajuritan di Singasari. Bersama Mahjsa Agni dan Witantra, Mahisa Bungalan telah bersiap-siap meninggalkan Kota Raja untuk menempuh perjalanan yang tidak dibatasi waktu. Namun merekapun sadar, bahwa mereka tidak akan melakukan perjalanan terlalu lama, seperti yang dipesankan oleh Ranggawuni sebagai Maharaja di Singasari yang bergelar Sri Jaya Wisnuwardhana.

Ketika segala persiapan telah cukup, maka pada suatu pagi yang cerah, tiga orang berkuda telah meninggalkan gerbang Singasari. Mereka adalah Mahisa Agni, Witantra dan Malijsa Bungalan. Seperti biasanya mereka

mengenakan pakaian orang kebanyakan dalam pengembaraan mereka.

"Pada suatu saat kuda-kuda ini akan kami tinggalkan -berkata Mahisa Bungalan. Mahisa Agni berpaling kepadanya sambil bertanya -Dan kita akan berjalan menjelajahi daerah yang sangat luas"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Sementara Witantra bertanya "Atau yang kau maksudkan, kita akan menuju kesuatu tempat, kemudian menitipkan kuda kita ditempai itu sementara kita akan berjalan kesegenap penjuru, uamun kita akan mempergunakan tempat itu sebagai tempat pemberhentian"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Bukankah kita akan singgah ke Kediri seperti yang pernah aku katakan? Ki Wastu minta aku datang kepadanya. Ada sesuatu yang akan diberikan kepadaku"

Mahisa Agni tersenyum. Katanya "Bagiku tidak akan ada bedanya. Apakah kita akan singgah ke Kediri atau tidak. Tetapi jika kau ingin bertemu Ki Wastu sebelum pengembaraan, aku sama sekali tidak berkeberatan. Apapun yang akan kau terima, itu berarti akan memperkaya perbendaharaan ilmumu"

Mahisa Bungalan hanya mengangguk-angguk. Sementara Witantrapun sama sekali tidak berkeberatan pula.

Demikianlah, maka perjalanan yang mereka lakukan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya, adalak perjalanan yang merupakan mula dari satu pengembaraan Tiaru. Seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Bungalan, maka merekapun singgah ke Kediri memenuhi permintaan

Ki Wastu, yang ingin menyampaikan ucapan terima kasih knpada Mahisa Bungalan

Kedatangan mereka di istana Pangeran Kuda Padma duta telah diterima oleh Pangeran itu dengan senang hati. Demikian pula ternyata Ki Wastu menyambut mereka dengan sangat gembira.

Kepada Mahisa Agni dan Witantra, Ki Wastu berkata “Aku ingin menumpang untuk ikut berbangga mempunyai seorang murid seperti angger Mahisa Bungalan. Karena itu, meskipun tidak berarti apa-apa, aku ingin disebut sebagai salah seorang gurunya yang barangkali justru harus menyadap ilmu dari muridnya”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya “Ki Wastu selalu merendahkan diri”

Ki Wastu menjawab dengan bersungguh-sungguh “Tidak. Aku berkata sebenarnya. Dan lebih dari itu, aku ingin menempatkan Pangeran Kuda Padmadata yang memerlukan bimbinganku selanjutnya untuk menyempurnakun ilmunya sebagai saudara seperguruan dengan angger Mahisa Bungalan”

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa yang sebenarnya dihendaki oleh Ki Wastu adalah demikian. Dan sebenarnyalah bahwa Ki Wastu merasa, bahwa ilmunya tidak akan dapat melampaui tingkat ilmu Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra, yang pernah menjadi guru Mahisa Bungalan sebelumnya.

Karena itu, maka Witantrapun kemudian berkata “Kami merasa sangat gembira Ki Wastu, bahwa Pangeran Kuda Padmadata bersedia manganggap Mahisa Bungalan sebagai saudara seperguruannya”

Demikianlah, maka untuk beberapa lamanya Mahisa Agni dan Witantra berada di Kediri menunggui Mahisa Bungalan yang menerima warisan ilmu dari Ki Wastu. Memang dalam beberapa hal tingkat dan tataran ilmu Ki Wastu tidak setinggi ilmu Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra. Namun beberapa kemungkinan baru telah membuka hati Mahisa Bunglan. Dengan dasar ilmu yang diberikan oleh Ki Wastu, seperti yang sebagian pernah diterimanya sebelumnya, ternyata Mahisa Bungalan mempunyai ruang gerak yang lebih luas bagi ilmu yang memang pernah dimilikinya sebelumnya.

Demikian pula pada Pangeran Kuda Padmadata yang sebelumnya telah menerima dasar-dasar ilmu dari Ki Dukut Pakering. Seperti Mahisa Bungalan, maka ilmu yang diterima dari Ki Wastu itupun telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru padanya untuk mengembangkan dasar ilmu yang memang sudah dimilikinya.

Karena itu, maka apa yang diberikan oleh Ki Wastu itu bukannya tidak berarti bagi keduanya, karena dengan demikian dalam keseluruhan, ilmu merekapun telah meningkat. Sementara mereka telah melihat jalan yang terbuka untuk memperkembangkan selanjutnya sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Ketika Ki Wastu sudah merasa puas, serta ia sudah merasa membalas kebaikan budi Mahisa Bungalan, maka iapun berkata kepada anak muda itu "Segalanya telah aku lakukan ngger. Terserah kepada angger kamudian, apakah angger menganggap hal itu berguna atau tidak"

"Tentu Ki Wastu. Aku merasa sangat berterima kasih. Seperti yang terdahulu, maka yang Ki Wastu berikan telah mengangkat kemampuanku dalam keseluruhan dan

membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi perkembangan selanjutnya”

Dengan demikian, maka waktu yang diperlukan Mahisa Bungalan telah cukup. Karena itu, maka iapun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan yang masih panjang. Sementara ia sudah diangkat menjadi saudara seperguruan oleh Pangeran Kuda Padmadata.

Dengan berat, hati Pangeran Kuda Padmadata dan Ki Wastu melepaskan tamu-tamunya meninggalkan istananya. Mereka mengerti, apa yang akan dilakukan oleh ketiga orang itu. Mereka akan menempuh satu perjalanan yang berat dan tidak berketentuan untuk mencari seseorang yang telah berusaha berbuat jahat kepadanya. Kepada Pangeran Kuda Padmadata beserta keluarganya. Sementara orang itu adalah gurunya sendiri.

Namun apa yang dilakukan oleh ketiga orang itu memang sudah mereka kehendaki. Karena itu, maka baik Pangeran Kuda Padmadata, maupun Ki Wastu tidak dapat menahan mereka lagi.

Demikianlah, maka pada hari yang sudah ditentukan, ketiga orang itupun telah meninggalkan Kediri. Dengan wajah tengadah Mahisa Bungalan yang berkuda di depan memandang jalan yang terbujur panjang membelah tanab persawahan. Meskipun ia tidak terbiasa melalui jalan itu, tetapi ia masih dapat mengenalinya. Sebagai orang pengembara, maka Mahisa Bungalan mempunyai ingatan yang kuat terhadap tempat-tempat yang memiliki ciri-ciri yang tersendiri meskipun tidak begitu jelas bagi orang lain.

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan yang berkuda dipaling depan telah membawa kedua orang yang tidak bedanya dengan orang tua sendiri itu, menuju kedaerah yang pernah dijelajahinya. Bukan pada saat-saat ia mencari

Ki Dukut, tetapi ia membawa Mahisa Agni dan Witantra memintas jalan, menuju ke tempat-tempat yang per nah dijelajahinya sebelumnya.

Jaraknya memang tidak terlalu dekat Tetapi akhirnya ia membawa kedua orang pamannya itu menuju kejalur jalan yang pernah dilaluinya membawa isteri Pangeran Kuda Padmadata dan Ki Wastu ke rumahnya sendiri.

"Kita kembali pulang?" bertanya Witantra yang merasa bahwa mereka menuju ke padukuhan tempat tinggal Mahisa Bungalan.

"Tidak paman" jawab Mahisa Bungalan "kita akan melampauinya dan menuju ke tempat yang pernah aku kenal sebagai jalur penjelajahan Ki Wastu selama ia berusaha menyelamatkan anak dan curunya, selagi mereka masih selalu dikejar-kejar oleh orang-orang yang ternyata adalah para pengikut guru dan adik Pangeran Kudapadmadata itu sendiri"

"Apakah kau manduga, bahwa Ki Dukutpun akan menelusuri jalan itu?" bertanya Mahisa Agni.

"Aku tidak berpikir demikian paman. Tetapi memang ada satu kemungkinan, bahwa Ki Dukut yang untuk sementara kehilangan tujuan dan alas bagi langkah-langkahnya berikutnya, ia berjalan diluar kehendaknya melalui tempat tempat yang pernah dikenalnya. Meskipun mungkin hanya berdasarkan atas laporan-laporan pengikutnya saja" jawab Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni dan Witantra tidak menyahut lagi. Tetapi ia mengerti, bahwa Mahisa Bungalan sendiri nampaknya telah dikendalikan oleh satu kenangan tersendiri pada saat ia berusaha menolong isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata itu.

Karena itu, keduanya mengikuti saja, jalan manakah yang dipilih oleh Mehisa Bungalan.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Bungalan telah dipengaruhi oleh kenangannya atas masa yang tidak dapat dilupakannya itu. Masa-masa yang tegang dan penuh dengan bahaya. Namun, yang lewat jalur kenangan itu, pada suatu saat ia akan sampai pada suatu tempat yang dikenalnya dengan baik. Padepokan Kenanga.

Tetapi rasa-rasanya ada keseganan untuk langsung menuju ke padepokan itu. Karena itu, maka iapun telah memilih jalan seperti jalan yang pernah ditempuhnya, dengan arah yang berlawanan. Melingkar-lingkar, tetapi yang pada akhirnya akan sampai pula ke padepokan kecil itu.

Jalan yang sudah lama tidak pernah dilalui setelah ia melintasinya pada saat ia menyelamatkan isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata itu rasa-rasanya masih dikenalnya dengan baik seperti baru kemarin ia lewat dijalan itu pula. Jalan yang jika diikutinya dengan arah yang seperti ditempuhnya pada saat itu justru akan membawa-nya kembali kepadukuhannya di dekat Kota Raja. Sebenar nyalah waktu itu Mahisa Bungalan sudah tidak mempunyai gambaran yang lain untuk menyelamatkan isteri dan anak Pangeran Kuda Padmadata itu kecuali di rumahnya sendiri

Ketiga orang itu seolah-olah tidak merasa betapa matahari menyengat kulit. Bagaimana mereka kemudian mulai dibayangi oleh cahaya kemerah-merahan, ketika mata hari menjadi semakin rendah.

Sekali mereka berhenti disebuah kedai di dekat sudut padukuhan. Mereka melepaskan haus dan lapar. Tanpa menarik perhatian orang-orang yang berada di dalam kedai

itu juga, maka merekapun sempat berbicara tentang perjalanan Mahisa Bungalan pada masa yang lewat itu.

"Menegangkan sekali" desis Mahisa Bungalan tiba-tiba.

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Agaknya Mahisa Bungalan telah menempuh satu perjalanan yang sangat berbahaya dan dengan mempertaruhkan nyawanya pula.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Mahisa Agnipun telah terdorong untuk mengenang satu masa yang jauh lewat di belakang jalan hidupnya. Iapun telah menempuh pengembaraan hidup lahir dan batin yang penuh dengan bahaya dan dengan mempertaruhkan nyawanya pula. Meskipun dalam keadaan yang berbeda, tetapi ada pula beberapa kesamaan pengalamannya dengan pengalaman Mahisa Bungalan.

"Tetapi anak itu tidak boleh menjadi putus asa seperti aku dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang laki-laki" berkata Mahisa Agni kepada diri sendiri "Mahisa Bungalan harus menemukan kesempurnaan hidup sebagai seorang laki-laki yang wajar. Ia akan dapat menjadi seorang ayah yang baik bagi anak-anaknya dan seorang suami yang baik pula bagi isterinya.

Tatapi Mahisa Agni tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Bahkan kemudian iapun telah berusaha untuk melepaskan kenangan tentang masa lampaunya itu.

Ketika langit menjadi semakin buram, maka puinilik kedai itupun segera bersiap-siap untuk menutup kuduinya Dengan demikian maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun harus segera meninggalkan kedai itu pula.

“Demikian matahari terbenam, demikian kedai ini ditutup desis Mahisa Agni.

“Ya Ki Sanak” jawab pemilik kedai itu “tidak akan ada seorangpun yang membelinya jika hari sudah gelap. Agaknya memang agak berbeda dengan keadaan di kota-kota jika Ki Sanak sering pergi ke Kota Raja”

“Tidak banyak berbeda” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi ada juga kedai yang tetap dibuka meskipun sudah malam” sahut pemilik kedai itu “aku pernah tinggal di Kota Raja hampir tiga pekan pada saudaraku yang tinggal di Kota Raja”

“O“ Mahisa Agnilah yang kemudian mengangguk-angguk “agaknya kamilah yang tidak terbiasa pergi ke Kota Raja”

Demikianlah setelah mereka membayar, maka bertiga mereka meninggalkan kedai itu. Namun mereka mendapat kesan bahwa daerah itu termasuk daerah yang tenang dan tidak banyak mendapat gangguan apupun juga. Sehingga karena itu, maka ditempat itu, mereka tidak akan dapat mendengar apapun juga tentang orang-orang yang melakukan kejahatan. Apalagi orang yang bernama Ki Dukut Pakering.

Dalam keremangan senja, ketiga orang itu masih berkuda terus disepanjang jalan yang menjadi semakin gelap. Tetapi rasa-rasanya mereka sama sekali tidak menjadi cemas. Agaknya mereka sama sekali tidak menghiraukan seandainya mereka akan kemalaman diperjalanan.

“Kita akan berhenti ditempat yang dekat dengan air” berkata Witantra.

“Ya. Kita akan berhenti di dekat mata air, atau di dekat sebuah sungai” sahut Mahisa Agni.

Seperti yang mereka kehendaki, maka merekapun kemudian berhenti dipinggir sebuah sungai yang tidak begitu besar. Namun agar mereka tidak menarik perhatian orang lain, maka mereka telah menyimpang beberapa puluh langkah dari jalan, sehingga orang-orang yang lewat di jalan itu, tidak akan segera melihat ketiga orang yang bermalam diperjalanan itu.

Dan malam itupun lewat tanpa terjadi sesuatu. Ketiga orang yang tidur bergantian itu, telah terbangun di dini hari, ketika mereka mendengar bunyi roda pedati yang berjalan dijalan beberapa puluh langkah dari tempat mereka beristirahat.

“Jalan itu ternyata merupakan jalan besar” desis Mahisa Agni.

“Ya” jawab Witantra “karena itu, kitapun harus segera bersiap-siap”

“Mereka tidak akan melihat kita disini” desis Mahisa Bungalan yang masih segan untuk bangkit.

Witantra dan Mahisa Agni tersenyum. Sementara itu Witantrapun berkata “Kau benar Mahisa Bungalan. Kita memang tidak perlu tergesa-gesa. Perjalanan ini bukan perjalanan yang dibatasi oleh waktu, satu atau dua pekan”

Mahisa Bungalanpun menggeliat. Namun iapun kemu dian bangkit sambil berdesis “Aku akan mandi”

Setelah bergantian mereka mandi disungai dalam dinginnya dini hari, maka rasa-rasanya tubuh mereka menjadi sangat segar. Kuda-kuda merekapun telah cukup lama beristirahat dan cukup pula mendapatkan rumput yang segar ditepian.

Tetapi mereka tidak segera melanjutkan perjalanan. Jika mereka turun kejalan, sebelum matahari terbit, justru akan menarik perhatian orang-orang yang dengan pedati membawa hasil bumi mereka ke pasar.

Dengan demikian mereka telah menunggu matahari naik. Baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka yang panjang.

Seperti dihari sebelumnya, perjalanan itu berlangsung tanpa terjadi peristiwa apapun juga. Nampaknya tanah yang mereka jelajahi memang termasuk daerah yang tenang.

Namun ketika menjelang senja, mereka singgah di sebuah kedai, ternyata nampak kesan yang berbeda pada pemilik kedai itu. Sebelum matahari merendah, rasa-rasanya pemilik kedai itupun sudah menjadi gelisah. Sementara sudah tidak ada seorang pembelipun yang berada dikedai itu selain Mahisa Bungalan. Witantra dan Mahisa Agni.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni yang merasakan kegelisahan itupun bertanya "Apakah kedai ini sudah akan ditutup?"

"Ya Ki Sanak" jawab pemilik kedai itu.

"Masih terlalu siang begini?" bertanya Witantra.

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun akhirnya iapun mengangguk sambil menjawab "Adalah kebiasaan kami untuk menutup kedai ini sebelum senja"

Mahisa Agni yang juga mengangguk kemudian bertanya "Apakah sudah tidak akan ada pembeli lagi setelah matahari turun seperti ini?"

“Tidak. Sudah jarang sekali ada orang yang keluar dari halaman rumahnya disaat terakhir ini” jawab pemilik kedai itu.

Jawaban itu memang menarik perhatian. Sehingga karena itu maka Mahisa Bungalanpun mendesaknya “Kenapa?”

Tetapi orang itu justru menjadi semakin gelisah. Tanpa menjawab pertanyaan Mahisa Bungalan ia berkata “Kami sudah bekerja sepanjang hari. Kami sudah menjadi letih sekali”

Ketiga orang yang berada dikedai itu tidak dapat mendesaknya. Namun terasa, bahwa keadaan dipadukuh-an itu agak berbeda dengan padukuhan-padukuhan yang pernah mereka lalui.

Dalam pada itu, ketiga orang itu tidak ingin membuat pemilik kedai itu menjadi gelisah atau bahkan ketakutan. Karena itu, maka merekapun segera meninggalkan kedai itu.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Bungalan sangat tertarik dengan sikap pemilik kedai itu. Maka katanya kemudi an kepada Mahisa Agni dan Witantra pada saat mereka meloncat kepunggung kuda “ Menarik sekali. Apakah paman sependapat, bahwa kita meluangkan waktu untuk melihat semalam saja daerah yang nampaknya agak lain ini”

Mahisa Agni dan Witantra yang lebih banyak mengikuti saja kehendak Mahisa Bungalan itupun sama sekali tidak berkeberatan. Sambil mengangguk-angguk Witantra berkata “Nampaknya memang menarik. Kita akan melihat keseluruhannya”

Demikianlah, maka ketiga orang itupun kemudian mencari tempat untuk menyembunyikan kuda mereka. Sementara ketika hari sudah gelap, mereka merayap mendakati padukuhan yang agaknya sedang dipengaruhi oleh satu keadaan yang kurang baik itu.

Ternyata yang dilihat oleh ketiga orang itu cukup mengejutkan. Beberapa orang laki-laki nampak berada digerbang padukuhan, sementara yang lain berada di gardu perondan.

“Ada apa?“ desis Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni menarik nafas dalam. Nampaknya orang orang itu benar-benar dalam kesiagaan sepenuhnya, ternyata mereka membawa beberapa macam senjata yang mereka miliki.

“Agaknya mereka menjadi curiga” berkata Mahisa Agni “mungkin pemilik kedai itu berceritera kepada tetangga-tetangganya, bahwa tiga orang berkuda berada disekitar padukuhan ini”

“Apakah yang mereka maksudkan kita?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku hanya menduga Tetapi agaknya memang demikian. Pemilik kedai itu telah melaporkan kehadiran kita dan seisi padukuhan itupun segera bersiap-siap” jawab Witantra.

“Kita akan melihat, apa yang akan terjadi” desis Mahisa Bungalan.

Dengan demikian, maka ketiga orang itupun justru bersembunyi di balik sebatang perdu sambil menunggu perkembangan keadaan. Mereka sempat melihat, beberapa orang di antara mereka yang berada di regol itu meronda mengelilingi padukuhan mereka.

“Nampaknya setiap pintu gerbang di segala penjuru padukuhan ini telah dijaga” berkata Mahisa Bungalan “dan setiap gardu telah penuh dengan para penjaga”

Mahisa Agni dan Witantra mengangguk-angguk. Agaknya memang demikian. Karena itulah, maka merekapun kemudian justru dengan sabar menunggu. Meskipun demikian, mereka masih juga sempat berbaring di atas rerumputan kering di balik gerumbul di dalam gelapnya malam, sehingga tidak ada orang yang melihat mereka.

Untuk beberapa saat ketiga orang itu menunggu. Malam yang gelappun menjadi semakin dalam. Meskipun bintang bergayutan di langit, namun mereka tidak dapat melihat pedukuhan yang tidak terlalu jauh itu dengan jelas, kecuali obor di regol dan gardu-gardu.

Tiba-tiba saja Mahisa Bungalan yang tidak puas dengan penglihatan itu berkata “Aku akan mendekati regol itu. Mungkin aku dapat mendengar pembicaraan mereka, kenapa mereka bersiap-siap seperti ini. Apakah hal ini dilakukannya setiap hari atau benar-benar karena kehadiran kita bertiga”

“Kita dapat menunggu di sini” berkata Mahisa Agni.

“Aku tidak sabar” desis Mahisa Bungalan.

“Tetapi berhati-hatilah“ pesan Witantra “janganlah kita yang mulai dengan persoalan yang tidak menentu ini”

Mahisa Bungalan mengangguk. Kemudian iapun mulai merayap mendekati regol padukuhan.

Sebenarnyalah Mahisa Bungalan memang memiliki kelebihan. Tidak seorangpun yang melihat dan mendengar kehadirannya. Dengan diam-diam ia berhasil berada tidak terlalu jauh dari regol yang dijaga oleh beberapa orang itu.

Beberapa saat lamanya Mahisa Bungalan mendengarkan percakapan orang-orang di regol itu. Meskipun tidak begitu jelas, namun Mahisa Bungalan berhasil menangkap beberapa persoalan, sehingga dari satu pembicaraan ke pembicaraan yang lain, iapun akhirnya dapat mengambil kesimpulan.

Dengan hati-hati iapun kemudian meninggalkan regol itu kembali kepada Mahisa Agni dan Witantra yang menunggunya. Kepada mereka iapun berceritera "Paman. nampaknya bukan kita saja yang telah mereka curigai. Beberapa hari yeng lalu, seseorang telah dirampok di tengah bulak. Sesudah itu, empat orang perampok telah memasuki rumah seseorang yang dianggap cukup kaya di padukuhan itu. Kemudian siang tadi mereka melihat dua orang berjalan kaki yang mencurigakan, sementara itu, merekapun mengatakan bahwa tiga orang berkuda dan yang telah berhenti di kedai itupun sangat menarik perhatian mereka.

"Bukankah benar dugaanku" berkata Witantra "mereka memang mencurigai kita"

"Tetapi ada yang lain. Dua orang pejalan kaki yang mereka sangka adalah kawan-kawan kita juga" sahut Mahisa Bungalan.

"Jika demikian, kita memang harus menunggu. Mungkin menjelang tengah malam kita akan melihat sesuatu" berkata Mahisa Agni.

Mereka bertigapun kemudian kembali di tempatnya. Mahisa Bungalan telah berbaring di atas rerumputan kering, sementara Mahisa Agni dan Witantra duduk sambil memeluk lutut. Nyamuk yang jarang terdengar berdesing di telinga mereka tanpa henti-hentinya, sementara lamat-lamat dikejauhan terdengar suara kentongan dengan nada dara muluk.

“Tengah malam” desis Mahisa Bungalan “begitu cepatnya”

“Kita sudah cukup lama berada di tempat ini” sahut Mahisa Agni “namun aku masih juga ingin menunggu sampai cahaya fajar nampak di langit”

Witantra dan Mahisa Bungalanpun sependapat. Mereka akan menunggu sampai menjelang dini hari. Bahkan Mahisa Bungalanpun berkata “Agaknya jika malam ini tidak terjadi apa-apa, malam besokpun kita akan dapat melihat barang semalam lagi”

Kedua pamannya tidak menjawab. Tetapi agaknya merekapun sependapat.

Demikianlah mereka bertiga menunggu. Rasa-rasanya memang sangat menjemukan. Apalagi nyamuk menjadi semakin buas disekitar mereka.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Bungalan mulai merasa kantuk, tiba-tiba saja mereka telah mendengar desis beberapa orang yang lewat tidak terlalu jauh dari tempat mereka bersembunyi. Karena itu, maka Mahisa Bungalan yang berbaring itupun segera bangkit dan membenahi dirinya dibalik gerumbul perdu bersama kedua orang pamannya.

“Sekelompok” desis Mahisa Agni “tidak hanya dua atau tiga orang”

Witantra menganggguk-angguk. Dalam keremangan malam mereka melihat sekelompok orang lewat menelusuri jalan kecil menuju kepadukuhan disebelah.

Namun tiba-tiba langkah mereka tertegun. Salah seorang diantara mereka berkata “He. kau lihat obor itu?”

“Ya. Obor yang dipasang di regol. Mungkin digardu” jawab yang lain.

“Dan kau lihat orang yang hilir mudik di regol itu?“ bertanya orang yang pertama itu pula.

“Mereka adalah peronda-peronda” jawab yang lain

“Aku kira bukan sekedar peronda-peronda” desis yang lain pula.

Akhirnya merekapun melihat beberapa orang yang berada di regol. Namun seorang diantara mereka berkata “Biar sajalah semua orang di padukuhan itu berjaga-jaga. Aku memang sudah menduga. Setelah terjadi satu dua kali peristiwa, maka mereka akan menjadi sangat berhati-hati. Karena itu, maka aku membawa kalian semuanya beserta aku sekarang”

Tidak ada lagi yang menjawab. Tetapi sekelompok orang itu masih tetap berdiri diam sambil memandangi padukuhan yang telalj dijaga oleh setiap orang laki-laki disegala penjuru dan disemua jalan-jalan masuk.

“Lihat” berkata pemimpinnya “tetapi hati-hati. Apa yang telah mereka persiapkan. Kita harus membuat perhitungan secukupnya”

Dua orang diantara merekapun kemudian berjalan mendekati regol. Seperti Mahisa Bungalan, merekapun merayap dengan diam-diam untuk "melihat, apa yang telah dilakukan oleh orang-orang di padukuhan itu.

Sementara itu Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan masih harus mengatur diri, agar orang-orang itu tidak mengetahui kehadiran mereka dibalik gerumbul perdu itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang yang melihat-lihat regol itupun telah kembali kedalam kelompok mereka. Seperti yang diceriterakan oleh Mahisa Bungalan, ternyata merekapun melihat kesiagaan penghuni padukuhan itu.

“Aku tidak peduli” berkata pemimpinnya. Dan katanya kemudian “Kita akan memasuki pedukuhan itu dengan meloncati dinding. Kita tidak akan memasuki regol yang manapun juga. Bahkan kita akan dengan mudah memasuki rumah yang tentu sudah ditinggalkan oleh setiap penghuni laki-lakinya. Kita akan dapat mengambil apa saja yang kita inginkan di rumah itu”

“Bagus” desis yang lain “kita akan meloncati dinding padukuhan disebelah Timur yang banyak terlindung oleh rumpun-rumpun bambu yang lebat”

“Kau tahu betul?“ bertanya pemimpinnya.

“Siang tadi aku mengelilingi seluruh padukuhan itu” jawab kawannya.

“Nampaknya mereka telah mencurigaimu. Ternyata malam ini seisi padepokan itu telah bersiap-siap” gumam pemimpinnya.

“Tetapi bukankah hal itu tidak penting? Seandainya mereka melihat kita, maka kita akan menghancurkan mereka. Dan kita akan dapat merampok bukan saja seisi rumah, tetapi seisi padukuhan itu”

Gila. Agaknya hal itu memang mungkin kita lakukan. Tetapi tidak ada gunanya melawan seisi padukuhan itu. Dengan demikian diantara kitapun tentu akan jatuh korban Kecuali jika terpaksa. Itupun akan kita. lakukan sambil menarik diri” jawab pemimpinnya, yang katanya pula “Agaknya kita masih harus berpikir untuk memberikan korban terlalu banyak. Jika kita masih cukup mempunyai

bekal, tiba-tiba saja Rajawali Penakluk itu datang lagi, maka kita akan kehilangan segala-galanya”

Mahisa Agni yang mendengar kata-kata itu telah meng gamit Witantra dan Mahisa Bungalan. Keduanyapun menganggguk kecil. Ternyata mereka sependapat, bahwa orang-orang ilu tentu bekas pengikut Rajawali penakluk yang telah kehilangan ikatan, justru karena Rajawali Penakluk itu telah meninggalkan mereka.

“Mereka semua telah berjanji untuk tidak melakukan kejahatan lagi” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya “Namun ternyata mereka telah kembali kepada pekerjaan gila itu”

Namun ketiga orang itu masih tetap menunggu. Merekapun kemudian melihat sekelompok perampok itu bersiap-siap untuk memasuki padukuhan itu dengan meloncati dinding padukuhan"disebelah Timur, yang menurut salah seorang dari mereka, dilindungi oleh rimbunnya rumpun bambu yang lebat.

“Kita akan mengikuti mereka” bisik Mahisa Agni

Witantra dan Mahisa Bungalan mengangguk. Mereka pun segera bersiap-siap pula. Ketika kelompok itu mulai bergerak, maka ketiga orang itupun bergerak pula.

Tetapi Mahisa Agni. Witantra dan Mahisa Bungalan harus bertindak dengan sangat berhati-hati. Mereka tidak boleh terjebak dan diketahui oleh orang-orang itu. Dengan demikian, maka persoalannya akan berkisar, dan merekalah yang harus bertempur melawan sekelompok orang yang belum mereka ketahui tingkat kemampuannya Seperti yang mereka rencanakan, maka sekelompok orang itupun telah menu]u ke bagian Timur padukuhan penghuni-penghuninya yang sibuk menjaga regol-regol padukuhan mereka. Tetapi mereka sama sekali tidak menyangka,

bahwa sekelompok orang telah berusaha me masuki padukuhan itu dengan meloncati dinding.

Ternyata bahwa orang-orang itu berhasil mendekati dinding disebelah Timur padukuhan itu tanpa diketahui oleh orang-orang yang sedang mengawal padukuhan itu. Laki-laki yang hilir mudik dirnuka pintu gerbang disegala penjuru dan mereka yang berada di gardu-gardu tidak mengetahui, sekelompok orang yang dengan hati-hati telah memanjat dinding dan meloncat masuk diantara rumpun-rumpun bambu yang cukup lebat.

“Kitapun akan meloncat masuk” desis Mahisa Agni

“Tetapi tidak tepat pada tempat mereka meloncat” sahut Witantra.

“Ya” jawab Mahisa Agni “kita meloncat beberapa langkah disebelahnya”

Ketiga orang itupun dengan hati-hati telah mendekati dinding itu pula. Ketika orang terakhir telah meloncat, maka ketiga orang itupun telah berusaha untuk meloncat masuk pula.

Agaknya ketiga oreng itu berhail memasuki padukuh an itu tanpa diketahui oleh sekelompok perampok yang siap melakukan pekerjaan mereka di padukuhan yang justru sudah bersiap-siap melakukan pekerjaan mereka di padukuhan yang justru sudah bersiap-siap menyambut kedatangan mereka. Tetapi penghuni padukuhan itu ternyata tidak cukup berpengalaman untuk melawan orang-orang yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan itu.

Ternyata Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan yang memasuki padukuhan itu, tidak kehilangan jejak. Mereka masih tetap dapat mengamati orang-orang yang

kemudian berada disebuah halaman luas yang ditumbuhi rumpun-rumpun bambu yang lebat dan tidak terpelihara.

"Kita akan pergi kemana?" bertanya pemimpin sekelompok perampok itu.

"Kita akan langsung menuju ke rumah orang itu" berkata yang lain "aku sudah memahami keadaan lingkungannya. Orang yang malam ini akan kita jadikan korban, bukannya orang yang paling kaya di padukuhan ini. Tetapi memadahilah, sehingga kita akan mendapat barang-barang yang cukup, sebelum pada suatu saat kita akan datang ke rumah yang paling baik di padukuhan ini"

"Kenapa tidak sekarang?" bertanya yang lain.

"Kesiagaan orang-orang padukuhan ini tentu berpusar pada rumah dari orang yang paling kaya itu. Kita akan melihat keadaan. Jika keadaan memungkinkan, memang tidak ada salahnya. Tetapi menilik kesiagaan orang-orang di padukuhan ini, agaknya lebih baik kita akan kembali pada kesempatan lain" jawab kawannya yang telah menyelidiki keadaan padukuhan itu.

"Kau takut?" bertanya kawannya.

Yang terdengar adalah jawaban yang kasar "Kau pernah melihat aku ketakutan? Yang aku perhitungkan adalah kemungkinan-kemungkinan. Bukan ketakutan"

"Aku yang akan menentukan" potong pemimpin sekelompok perampok itu. Lalu "Aku setuju, bahwa kita mula-mula akan pergi kesasaran pertama. Baru kemudian kita akan melihat keadaan"

Tidak ada lagi yang mempersoalkan rencana itu. Mereka hanya tinggal melakukannya, karena pimpinan mereka telah mengambil keputusan.

Demikianlah, maka merekapiai mulai bergerak dengan hati-hati. Bagaimanapun juga, agaknya mereka masih menghindarkan diri dari kemungkinan yang akan dapat menyulitkan mereka. Mereka lebih senang melakukan pekerjaan itu dengan tanpa meninggalkan korban apapun juga.

Sementara itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan berusaha untuk tidak melepaskan pengamatan mereka atas para perampok yang kemudian menuju ke sasaran.

Ternyata para perampok itu berhasil menyusup diantara para peronda. Apalagi para peronda yang selalu lewat di jalan-jalan padukuhan dalam jumlah yang terhitung besar. Lima atau enam orang sambil berbicara dengan kerasnya. Dengan demikian maka para perampok itu selalu dapat mencari kesempatan sebaik-baiknya untuk melintasi jalan-jalan padukuhan, meloncat dari satu halaman ke halaman yang lain.

Meskipun padukuhan itu benar-benar telah disibukkan oleh setiap laki-laki yang keluar dari rumah dan berada di regol dan di gardu-gardu, namun para perampok itu seakan-akan tidak menemui kesulitan sama sekali. Perlahan-lahan tetapi pasti, merekapun mendekati rumah yang akan mereka jadikan korban perampokan pada malam itu.

Sebenarnyalah seperti yang mereka perhitungkan, karena setiap laki-laki telah keluar dari rumah mereka, maka yang berada di rumah tinggallah perempuan dan anak-anak. tetapi agaknya perempuan dan anak-anak itu pun sudah merasa terlalu aman, karena laki-laki di padukuhan mereka tersebar disetiap sudut dan jalan-jalan padukuhan, sehingga menurut dugaan mereka, tidak seorang penjahatpun yang akan dapat mengganggu mereka.

Karena itulah, maka justru mereka telah tidur dengan nyenyaknya. Hanya satu dua rumah para bebahu padukuhan sajalah yang masih disibukkan oleh beberapa orang perempuan yang merebus air dan menyiapkan makanan bagi para peronda yang akan berjaga-jaga semalam suntuk dan yang agaknya tidak hanya semalam itu saja.

Tetapi beberapa orang perampok itu tidak akan menuju ke rumah yang masih sibuk itu. Mereka sudah menentukan, rumah yang mana yang akan menjadi sasaran mereka malam itu.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun kemudian tertegun ketika mereka melihat para perampok itu mendekati sebuah rumah joglo yang besar. Rumah yang berhalaman luas dan mempunyai sebuah regol yang menarik.

"Itulah sasarannya" desis Mahisa Bungalan.

Sambil mengangguk Witantrapun berbisik "Agaknya memang demikian"

Untuk beberapa saat lamanya mereka menunggu. Para perampok itupun agaknya sedang menunggu kesempatan sebaik-baiknya. Mereka bersembunyi rapat-rapat dihalaman di depan rumah itu ketika empat orang peronda berjalan lewat lorong dimuka rumah itu pula. Seorang diantara mereka itu berkata "Agaknya penghuninya sudah tidur nyenyak"

"Ya" jawab yang lain "tiga orang penghuni laki-laki di rumah itu berada di gardu-gardu"

"Merekapun selalu mengelilingi padukuhan ini. Setiap kali mereka tentu lewat jalan ini pula sambil mengamati rumahnya" berkata orang yang pertama.

“Seperti kita juga” jawab yang lain “setiap kali kita meronda lewat lorong di depan rumah kita masing-masing.

Empat orang peronda itu berjalan terus. Namun agaknya setiap kali ada saja yang lewat melalui lorong-lorong di dalam padukuhan itu, seperti yang dikatakan oleh salah seorang peronda yang lewat, bahwa setiap orang berusaha untuk melihat-lihat halaman rumah masing-masing.

Demikian keempat orang itu lewat, maka para perampok itupun segera bertindak. Pemimpinnya berkata “Kita harus memasuki rumah itu dan menutup pintunya, jika peronda berikutnya lewat, mereka tidak akan tahu, apa yang terjadi di dalamnya”

“Jika penghuninya berteriak?“ bertanya kawannya

“Tidak seorangpun yang akan berbuat demikian” berkata pemimpinnya “kecuali jika orang-orang itu sudah jemu hidup”

Tidak seorangpun lagi yang mengatakan sesuatu. Yang kemudian mereka lakukan adalah mendekati pintu samping rumah itu.

“Ketuk, perlahan-lahan” desis pemimpinnya.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun telah berusaha mendekat lagi. Mereka harus mengetahui, apa yang sedang dilakukan oleh para perampok itu, sehingga mereka akan dapat mengambil satu sikap jika keadaan memaksa.

Salah seorang perampok itupun kemudian mengetuk pintu samping perlahan-lahan. Seolah-olah mereka sama sekali tidak tergesa-gesa dan tidak mempunyai kepentingan yang mendesak.

Sejenak kemudian terdengar desah di dalam rumah itu. Lalu terdengar pula suara seorang perempuan “Siapa?“

“Aku. Ada pesan dari suamimu” jawab orang yang berada di luar.

Jawaban itu ternyata telah mengejutkan perempuan di dalam rumah itu. Dengan tergesa-gesa terdengar langkah mendekati pintu sambil bertanya “Pesan apa?“

“Tidak penting” jawab yang diluar “tetapi karena keadaan nampaknya menjadi semakin gawat, ia tetap berada digerbang padukuhan sebelah Barat”

“Pesan apa?“ bertanya perempuan itu.

“Aku membawa kerisnya. Keris itu tidak penting. Malahan pendoknya akan dapat dirampas oleh orang jahat. Ia sudah membawa tombak panjang” jawab suara diluar.

Perempuan itu tidak berpikir panjang. Suaminya kebetulan memang membawa keris seperti kebanyakan laki-laki di padukuhan itu. Meskipun mereka membawa pedang dan tombak, namun pada umumnya mereka telah membawa keris pula. Apalagi keris yang mempunyai nilai dan tuah.

Namun betapa terkejutnya perempuan itu. Demikian ia membuka selarak pintu, dengan tidak diduga-duga itu telah terdorong keras sehingga perempuan itu hampir saja jatuh terlentang.

Belum lagi ia sempat membenahi diri, beberapa orang laki-laki garang telah berloncatan memasuki rumahnya sambil mendorongnya kesudut. Seorang ditantara mereka mengacukan goloknya sambil berkata “Jangan berteriak”

Yang terjadi itu sama sekali tidak terduga-duga. Perempuan itu menganggap bahwa padukuhan itu tentu

tidak akan diganggu selama setiap laki-laki berada di gardu-gardu dan dijalan-jalan. Tidak mungkin ada seorang penjahatpun yang akan dapat lolos dari penjagaan mereka, sehingga tanpa curiga, ia telah membuka pintu. Namun ternyata ia sudah berhadapan dengan beberapa orang yang nampaknya adalah para penjahat.

Salah seorang dari mereka yang memasuki rumah itu pun kemudian menutup pintu. Dengan demikian, maka jika sekelompok peronda lewat, maka tidak akan timbul kesan apapun juga dari dalam rumah itu.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat memperpendek nyawamu ancam salah seorang laki-laki yang berjambang lebat.

Perempuan itu menjadi gemetar. Seandainya ia ingin berteriakan, suaranya tidak lagi dapat meloncat dari kerongkongannya.

“Siapa saja yang berada di rumah ini” bertanya pamimpin sekelompok perampok itu.

Perempuan itu tergagap. Tetapi pemimpin perampok itu bertanya lebih garang lagi, meskipun tidak terlalu keras “ Siapa lagi yang berada di rumah”

“Anakku” desis perempuan itu ketakutan.

“Dimana?“ bertanya pemimpin perampok itu.

“Tidur” jawab perempuan itu.

“Berapa orang?“ bertanya perampok itu pula.

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Anakku laki-laki tidak ada di rumah sekarang”

Pemimpin perampok itu mengangguk-angguk. Katanya “Aku tahu, bahwa samua laki-laki di rumah ini sudan Keluar.

Perempuan itu menjadi semakin pucat. ubuhnya yang gemetar menjadi basah oleh keringat.

“Dimana mereka tidur?“ bentak salah seorang dari perampok-perampok itu.

“Di dalam bilik sebelah” jawab perempuan itu gemetar.

Seorang perampok berusaha untuk menjenguknya. Ternyata di dalam bilik itu memang terdapat dua orang gadis yang sedang tidur nyenyak.

Sejenak perampok itu memandanginya dengan mata tanpa berkedip. Namun kemudian iapun meninggalkan pintu bilik itu kembali kepada pemimpinnya “Ya. Dua orang gadis. Aku tidak tahu pasti, apakah keduanya cantik atau tidak. Tetapi keduanya nampak tidur dengan nyenyaknya. Agaknya keduanya sudah cukup besar untuk kawin”

Beberapa orang perampok tertawa tertahan. Namun dengan demikian, hati perempuan itu menjadi semakin bergetar.

“Nah” berkata pemimpin perampok itu “sekarang serahkan semua harta milikmu. Aku tahu, kau cukup kaya. Kau mempunyai perhiasan intan berlian. Kau mempunyai perhiasan emas dan perak”

“Aku tidak mempunyai apa-apa” desis perempuan itu hampir menangis.

“Jangan menghambat tugas-tugasku” berkata pemimpin perampok itu “aku tidak mempunyai banyak waktu. Setiap saat, jalan di depan rumah ini dilewati para peronda. Meskipun aku akan dapat mambunuh siapa saja yang berusaha menangkap aku, tetapi agaknya itu tidak perlu aku lakukan, jika kau tidak membuat onar disini”

Perempuan itu masih ragu-ragu.

“Cepat, jika kami tidak menemukan apa-apa disini, maka yang paling berharga akan kami ambil dari rumah ini” geram pemimpin perampok itu.

“Apa?“ bertanya perempuan itu.

“Kedua anak gadismu. Harganya akan sama dengan emas, perak dan berlian” jawab pemimpin perampok itu.

Beberapa orang kasar itu tertawa meskipun tidak terlalu keras. Bahkan salah seorang dari mereka bergumam “Aku memilih perempuan itu saja. Aku dapat membawanya pulang dan menjadikannya seorang perempuan yang bahagia”

Karena itulah, maka perempuan itupun menjadi semakin gemetar. Tentu saja ia tidak akan membiarkan anaknya mengalami perlakuan yang dapat membuat anaknya menderita sepanjang umurnya.

“Cepat“ tiba-tiba saja pemimpin perampok itu membentak “jangan menunggu kami kehilangan kesabaran”

Perempuan itu tidak dapat berbuat lain. Katanya “Tunggulah Aku akan mengambil apa yang aku punya”

“Jangan tipu kami” berkata pemimpin perampok itu “aku ikut bersamamu. Dimanapun kau simpan barang-barang itu”

Perempuan itu sama sekali tidak mempunyai kesempatan lagi. Iapun kemudian pergi kedalam biliknya, disebelah bilik anak-anaknya untuk mengambil perhiasannya yang disimpan di dalam geledeg kayu. Lebih baik baginya kehilangan perhiasan itu daripada anak gadis mengalami perlakuan yang gila dari orang-orang kasar itu.

Pemimpin perampok itu menerima perhiasan perempuan itu dengan hati yang berdebar-debar. Namun demikian, nampaknya masih ada yang kurang. Sekali lagi ia membentak "Dimana kamus dan timang suaminya?"

"Dipakai" jawab perempuan itu.

"Bohong" jawab pemimpin perampok itu "tentu tidak. Jika ia pergi kedalam satu perjamuan mungkin ia memakainya. Tetapi tentu tidak jika ia sekedar pergi meronda"

"Tetapi ia memakainya. Ia memakai kamus dan timangnya yang terbuat dari emas. Kerisnyapun dibawanya, sehingga jika kau kehendaki, aku tidak akan dapat memberikannya"

"Jangan bohong" pemimpin perampok itu menggeram "aku dapat memerintahkan orang-orangku untuk dalam sekejap membuat kedua anak perempuanmu itu menjadi manusia yang tidak berharga lagi dalam pergaulan hidupnya sehari-hari"

"Jangan, jangan berbuat demikian. Aku sudah memberikan apa saja" jawab perempuan itu "yang lain tidak ada di rumah. Lihatlah seluruh rumahku. Aku memang masih mempunyai beberapa keping uang simpanan jika kau kehendaki. Tetapi nilainya tentu tidak seberapa dibanding dengan perhiasan-perhiasanku itu"

"Ambil uang itu" bentak pemimpin perampok itu.

Perempuan itupun kemudian mengambil simpanan uangnya dan menyerahkannya kepada pemimpin perampok itu.

"Yang lain, aku minta yang lain" geram pemimpin perampok itu pula.

“Aku tidak punya apa-apa lagi “ tangis perempuan yang menjadi putus asa itu.

Pemimpin perampok itupun kemudian memanggil beberapa orang-orangnya dan diperintahkannya untuk mencari apa saja yang dapat dibawanya diseluruh rumah itu.

Ternyata dua orang laki-laki yang kasar itu telah me masuki bilik kedua anak gadis perempuan yang menjadi kehilangan akal itu. Nampaknya keduanya justru berusaha untuk membangunkan kedua gadis yang sedang tidur nyenyak itu.

Demikian kedua gadis itu terbangun, maka merekapun telah terkejut karena dua ujung golok berada didada masing-masing.

“Dengan ribut anak-anak manis” desis laki-laki itu “aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku akan berbuat baik atas kalian berdua”

Kedua gadis itu menjadi gemetar. Namun keduanya tidak dapat berbuat apa-apa.

“Dimana perhiasan kalian simpan” desis salah seorang dari dua orang laki-laki yang menggenggam golok itu.

Kedua orang gadis itu menjadi gemetar. Mereka tidak segera mengerti, apakah yang sedang mereka hadapi Tetapi dua ujung golok itu telah membuat mereka menjadi gemetar.

“Bangunlah” desis laki-laki kasar itu “bangkitlah dan tunjukkan kepadaku- dimanakah perhiasan kalian, kalian simpan” Dengan tubuh gemetar keduanya bangkit dan turun dari pembaringan. Samentara kedua orang laki-laki itu tersenyum memandangi mereka.

“Cepat anak-anak manis” berkata salah seorang dari laki-laki kasar itu “semakin lama aku menatap kalian berdua, maka semakin berdebar jantungku didadaku. Cepat, sebelum aku berubah sikap sehingga yang aku minta bukannya perhiasan.

“Aku tidak punya perhiasan” desis yang seorang dengan suara patah-patah.

“Apa?” geram laki-laki kasar itu “jangan mem buat kami kehilangan kesabaran. Jika kalian tidak segera menunjukkan, maka kalian akan menyesal, sebab kalian akan kehilangan milik kaliah yang jauh lebih berharga”

Kedua gadis itu menjadi semakin ketakutan. Sementa ra merekapun mendengar suara lain yang membentak-bentak diluar bilik.

“Ibumu telah menyerahkan perhiasannya” berkata salah seorang dari laki-laki kasar itu “sekarang giliran kalian”

“Semua perhiasan kami, sudah kami serahkan untuk disimpan kepada ibu” berkata salah seorang dari gadis gadis itu.

Wajah kedua orang laki-laki kasar itu menegang. Na mun kemudian wajah itu telah berubah lagi. Sambil tersenyum laki-laki itu berkata “Jangan bohong anak-anak manis. Marilah, berikan perhiasan-perhiasan itu”

Belum lagi gadis-gadis itu menjawab, tiba-tiba ibunya telah berlarian masuk kedalam bilik itu. Dengan serta merta kedua anak gadisnya itupun telah dipeluknya. Betapa gemetar tangan ibunya, namun ia masih berusaha untuk melindungi anak-anaknya.

Kedua laki-laki itu tertawa. Seorang laki-laki lain telah memasuki bilik itu pula, sementara di depan pintu

pemimpin perampok itu menggeram “Aku masih menuntut yang lain. Apapun juga. Waktuku tidak terlalu banyak”

“Tidak ada lagi yang dapat aku berikan” desis perempuan yang ketakutan itu.

Perampok-perampok itu menjadi tegang. Nampaknya mereka sudah kehabisan kesabaran, sementara diantara mereka yang mencari sesuatu yang lain di rumah itu tidak berhasil.

“Aku benar-benar tidak mempunyai apapun lagi yang dapat aku serahkan kepada kalian” berkata perempuan itu dengan suara tersendat-sendat “semua sudah ada pada kalian. Karena itu, pergilah. Tinggalkan kami bertiga”

Pemimpin perampok yang berdiri dipintu itu berdiri termangu-mangu. Namun kemudian katanya “Jika kalian tidak dapat memberi apapun lagi, maka rumah ini akan aku bakar. Aku tidak tahu apakah kalian akan dapat melepaskan diri atau tidak, karena kami akan menyalarak pintu dari luar”

“Jangan” teriak perempuan yang sedang memeluk kedua anak perempuannya itu.

“Diam“ bentak pemimpin perampok itu, karena ia mendengar suara orang tertawa dilorong di depan rumah itu. Agaknya dua atau tiga orang peronda sedang berjalan menyusuri lorong-lorong di dalam padukuhannya.

Perempuan itu menjadi tegang. Namun pemimpin perampok itu berdesis “Jangan ganggu mereka yang sedang bergurau disepanjang jalan itu. Biarlah mereka lewat. Kita mempunyai urusan dan kepentingan sendiri”

Perempuan itu kian menegang. Namun pemimpin pe rampok itupun berdesis “Kami dapat berbuat apa saja jika kau berusaha untuk menarik perhatian mereka. Bukan

karena kami takut, tetapi sebenarnyalah kami masih segan untuk membunuh. Tetapi jika kau berbuat sesuatu yang dapat mencelakaimu sendiri, maka bukan hanya kau sajalah yang akan menjadi korban. Tetapi setiap laki-laki yang ingin menangkap kami, akan mati diujung senjata kami. Mungkin laki-laki itu adalah suamimu, atau anakmu laki-laki"

Perempuan itu terbungkam oleh kecemasan yang menghimpit dadanya. Karena itu, maka dengan gemetar ia memeluk anak-anaknya semakin erat.

Dalam pada itu, Ampat orang peronda telah berjalan lewat lorong di depan rumah itu. Untuk mengusir kantuk dan barangkali juga sedikit kecemasan, mereka telah ber gurau dengan riuhnya, sehingga suara mereka terdengar dari jarak yang cukup panjang.

Pemimpin perampok yang berada di rumah itupun segera memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk "tidak menarik perhatian. Mungkin dengan suara atau bahkan dengan perbuatan.

"Biarlah mereka lewat" desis pemimpin perampok itu.

Orang-orang yang bergurau disepanjang lorong itupun akhirnya sampai di depan rumah yang sedang dicengkam oleh kecemasan itu. Tetapi karena tidak ada kesan apapun yang mereka lihat, maka mereka sama sekali tidak mem perhatikan apa yang telah terjadi di rumah itu.

Namun orang-orang yang lewai di lorong itu terkejui ketika mereka mendengar seolah-olah sebuah batu yang jatuh di dekat mereka. Tidak hanya satu, tetapi dua, tiga bahkan empat.

"He, siapakah yang talah melempar batu" yang seorang bertanya dengan jantung yang berdebaran.

Orang-orang itu tiba-tiba saja telah merapat dan berdiri saling berdesakan.

“Hantu” bisik salah seorang dari mereka.

Yang terjadi benar-benar tidak seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Agni. Witantra dan Mahendra. Merekalah yang melempari orang-orang itu dengan batu, agar mereka tertarik untuk melihat-lihat halaman rumah itu. Tetapi yang dilakukan oleh orang-orang itu justru berlawanan, karena mereka kemudian dengan tergesa-gesa lari sipat kuping.

Mahisa Agni dan Witantra berdesah. Mahisa Bungalan bahkan hampir saja kehilangan pengamatan diri karena kejengkelan yang tidak tertahankan. Untunglah bahwa Witantra sempat menggamitnya dan memberi isyarat agar ia tidak berbuat sesuatu.

Namun dalam pada itu, para perampok di dalam rumah itupun terkejut karenanya. Jika orang-orang yang meronda di lorong-lorong itu tiba-tiba saja berlari-larian, tentu ada sebabnya.

“Aku mendengar beberapa butir batu berjatuhan. Agaknya itulah yang membuat mereka ketakutan” desis salah seorang perampok.

“Apa yang sebenarnya terjadi?“ bertanya yang lain.

Pemimpin perampok itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bertanya “Bukankah semua orang ada di dalam?“

“Ya. Semua orang ada di dalam” jawab seorang anak buahnya.

Namun iapun kemudian berkata pula “Ada sesuatu yang kurang wajar. Karena itu, kita jangan terlalu lama“

“Bagaimana dengan barang-barang yang lain?“ bertanya salah seorang pengikutnya.

Pemimpin perampok itu memandang perempuan yang sedang memeluk anaknya itu dengan wajah yang menakutkan. Apalagi ketika ia menggeram “Kau membuat kami marah. Kau tidak menyerahkan semua kekayaanmu”

“Aku sudah menyerahkannya semua yang aku miliki. Perhiasan itu bernilai sangat tinggi. Kami sekeluarga mengumpulkannya selama duapuluh tahun. Dan kini semuanya kau bawa seperti kau mengambil milikmu sendiri”

“Persetan” geramnya. Lalu katanya kepada orang-orangnya “bersiap-siaplah. Kita akan meninggalkan tempat ini”

Para perampok itupun kemudian bersiap-siap untuk pergi. Meskipun mereka masih belum puas, tetapi yang terjadi di lorong di hadapan rumah itu memang perlu mendapat perhatian. Orang yang berlari-lari itu tentu akan pergi ke gardu dan melaporkannya, jika kawan-kawannya tidak percaya, maka mereka tentu akan berdatgenuangan.

Karena itu, maka pemimpin perampok itupun segera memerintahkan orang-orangnya untuk dengan hati-hati meninggalkan rumah itu.

“Gadis itu“ tiba-tiba seorang laki-laki kasar berdesis.

“Kenapa dengan gadis itu?“ bertanya pemimpin perampok.

“Aku akan membawanya” jawab laki-laki kasar itu.

“Gila. Apakah kau akan mempertaruhkan gadis itu dengan seluruh nyawa kawan-kawanmu. Cepat, tinggalkan

rumah ini. Atau kau ingin tinggal di sini?“ bertanya pemimpin perampok itu.

Laki-laki kasar itu tidak menjawab. Ketika ia berpaling terhadap gadis-gadis itu, maka terasa tubuh gadis-gadis itu meremang. Namun laki-laki itu tidak dapat berbuat apa-apa, karena kawan-kawannya segera bersiap-siap untuk meninggalkan rumah itu.

Namun mereka masih sempat mengancam “Kami akan kembali lagi pada satu kesempatan”

Ketiga perempuan itu masih gemetar, mereka berharap bahwa orang-orang itu akan segera pergi meninggalkan mereka. Meskipun semua perhiasan yang ada pada mereka telah dibawa, tetapi mereka tetap selamat dan tidak mengalami perlakuan yang lebih buruk lagi.

Dalam pada itu, orang-orang yang berlari-larian karena ketakutan itu telah sampai ke gardu yang terdekat. Seperti yang diperhitungkan oleh para perampok, maka mereka pun segera berceritera-tentang beberapa buah batu yang berjatuhan tanpa diketahui asalnya.

“Hantu” desis salah seorang dari keempat orang itu.

“Omong kosong” jawab kawannya “kalian memang penakut”

“Lihatlah sendiri, jika kau tidak percaya” jawab seorang yang lain.

“Aku akan melihat” geram orang yang merasa dirinya mempunyai keberanian lebih dari kawan-kawannya.

Namun dalam pada itu, lima orang telah meninggalkan gardu itu. Tiga dari empat orang yang merasa dirinya dilempari batu itupun mengikut pula untuk menunjukkan

tempat di mana mereka mendapat lemparan-lemparan itu, sehingga jumlah mereka menjadi delapan orang.

Demikian delapan orang itu dengan tergesa-gesa mandekati regol rumah yang sedang mengalami perampokan itu, para perampok telah turun ke halaman.

“Mereka benar-benar datang” desis salah seorang perampok.

“Jangan bodoh” geram pemimpinnya “mereka datang dari depan. Kita akan meninggalkan tempat ini dari belakang”

“Tetapi mereka akan segera mengetahui bahws kita baru saja memasuki halaman rumah ini. Perempuan-Perempuan itu tentu akan berceritera, sehingga sejenak kemudian akan terdengar suara titir” sahut yang lain.

“Aku bawa seorang dari Perempuan-Perempuan itu” berkata laki-laki kasar yang sejak semula ingin membawa salah seorang gadis itu “jika mereka berteriak, kita akan mengancam nyawa perempuan yang kita bawa”

Pemimpin perampok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk. Katanya “bawa perempuan itu. Tetapi hati-hati”

Laki-laki kasar itu kembali memasuki rumah dari pintu butulan. Dengan senjata teracu ia memaksa salan seorang gadis itupun mengikutinya. Ketika gadis itu akan berteriak, maka ujung pedangnya telah menyentuh dadanya sambil berdesis “Dadamu terlalu muda untuk ujung pedangku ini. Tetapi apa boleh buat. Jika kau berteriak, maka kau akan mati Ibumu akan mati dan saudaramu itupun akan mati. Ayah dan kedua saudaramupun akan mati pula apabila mereka mendengar suaramu dan berusaha untuk menolongmu“

Suasana menjadi tegang. Tetapi tidak seorangpun dapat mencegahnya ketika laki-laki kasar itu menarik gadis itu keluar dengan ancaman "Jangan bunuh diri. Gadis ini akan selamat iika kalian berbuat baik"

Ibu dan saudara perempuan gadis itu menahan gejolak hatinya didada yang hampir retak. Tetapi mereka benar-benar tidak berani berbuat apa-apa, karena senjata laki-laki kasar itu selaku melekat di tubuh gadis itu.

"Jika peronda itu datang, katakan, tidak terjadi sesuatu, Nanti, jika keadaan sudah tenang, aku akan mengembalikan anak perempuanmu. Jika nanti keadaan masih berbahaya bagiku, besok pagi aku akan mengembalikannya" pesan laki-laki kasar itu.

"Jangan besok pagi" minta perempuan itu.

"Apaboleh buat" jawab laki-laki kasar itu. Demikianlah, laki-laki kasar itu telah menarik gadis itu lewat pintu butulan menyusul kawan-kawannya. Mereka tidak melalui regol depan dari halaman rumah itu. Tetapi mereka keluar lewat regol belakang.

Ternyata para perampok itu tidak meninggalkan kebun belakang yang rimbun dari rumah yang besar itu. Kebun yang berada diluar dinding halaman, sehingga kebun itu seolah-olah sama sekali tidak terpelihara.

"Kita tidak perlu lari" berkata pemimpin perampok itu.

"Ya" jawab laki-laki kasar itu "aku sudah berpesan agar ia tidak mengatakan sesuatu tentang anak gadis ini"

Tetapi salah seorang dari mereka itupun bertanya "Tetapi jika yang datang itu adalah ayahnya atau saudara-saudaranya, maka mereka tentu mengerti, bahwa penghuni rumah itu sudah berkurang seorang"

Pemimpin perampok itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya “Baiklah. Kita meninggalkan tempat ini” Lalu katanya kepada laki-laki kasar itu “Urus perempuan itu agar tidak mengganggu diperjalanan”

Para perampok itu sudah siap untuk meninggalkan kebun yang tidak terpelihara itu. Mereka mulai beringsut dengan hati-hati, agar mereka tidak terperosok kedalam lingkungan para peronda.

Karena itu, maka dua orang yang disiang harinya sudah menjelajahi tempat itu oleh pemimpinnya diperintahkan untuk berada dipaling depan.

Dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Mereka tidak menyangka, bahwa orang-orang pedukuhan itu sebagian ternyata sangat penakut, sehingga usahanya untuk menarik perhatian mereka justru berakibat sebaliknya, sehingga ada kesempatan bagi para perampok itu untuk meninggalkan tempatnya. Dan yang juga tidak mereka duga-duga, adalah bahwa perampok-perampok itu telah membawa seorang, gadis untuk memastikan keselamatan mereka. Namun menilik pembicaraan dan sikap laki-laki kasar itu. maka gadis itu akan dapat mengalami perlakuan yang sangat pahit.

“Apa yang harus kita lakukan?“ bisik Mahisa Bungalan. Mahisa Agni masih ragu-ragu.

Namun akhirnya ia berkata “Kita harus menarik perhatian para peronda yang datang itu. Sementara dua orang di antara kita mengawasi nasib gadis itu”

Mahisa Bungalan mengangguk. Lalu katanya “Aku akan mengawasi gadis itu”

“Bersama dengan pamanmu Witantra” berkata Mahisa Agni “aku akan berada disini untuk memancing para peronda itu”

Mahisa Bungalan mengangguk, sementara Witantrapun kemudian berdesis “Marilah, jangan kehilangan jejak”

Keduanyapun segera menyusul para perampok itu dengan sangat berhati-hati. Jika para peronda tidak menemukan mereka, maka mereka tentu akan lepas dengan bebas. Adalah tidak mungkin bagi laki-laki kasar itu untuk datang kembali menyerahkan gadis yang dibawanya.

Demikianlah, ketika para peronda yang datang kemudian itu sibuk membicarakan batu-batu yang dilemparkan oleh hantu dari halaman rumah itu maka seorang dari mereka yang agaknya memiliki keberanian telah memasuki halaman sambil berkata “Aku akan melihat, dimana hantu itu bersembunyi”

Mahisa Agni melihat kemungkinan untuk menarik perhatian mereka lebih lanjut. Karena itu, maka iapun telah melemparkan sebutir batu keatas atap yang kemudian bergilir jatuh dihalaman.

“Batu. Batu” desis peronda yang sudah ketakutan.

Yang memiliki keberanian itupun kemudian mendekat lagi. Ketika sekali lagi sebutir batu jatuh, maka ia melangkah surut.

“Penakut” geram Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia mulai gelisah, bahwa ia tidak berhasil menarik perhatian orang-orang itu memasuki rumah atau menemukan tanda-tanda perampokan yang lain. Apalagi perempuan di rumah itu tentu tidak akan berani berterus terang bahwa anak gadisnya telah dibawa.

Sementara itu, maka orang-orang yang berada dihalaman itu sudah berkumpul merapat. Namun orang yang paling berani itu masih mencoba berteriak “He, siapa yang melempari batu”

Suara itu terdengar jelas dari dalam rumah. Tetapi seperti yang dipesankan, perempuan penghuni rumah itu sama sekali tidak berani berbuat sesuatu.

Namun dalam pada itu, anak gadisnya yang seoranglah yang menangis terisak sambil berkata “Biyung, bagaimana dengan Genuk. Apakah biyung rela, Genuk dibawa oleh perampok”

“Demi keselamatannya ngger” jawab ibunya.

“Tetapi biyung dapat minta tolong kepada para peronda. Mereka tentu akan bersedia membantu kita mengejar para perampok itu” tangis anaknya.

“Tetapi bagaimana nasib Genuk kemudian“ ibunya menjadi semakin gemetar.

Anaknya menangis semakin keras, sehingga orang-orang yang berada diluar itupun akhirnya mendengarnya pula.

“Siapa menangis?“ bertanya salah seorang dari para peronda itu.

“Kuntilanak“ yang lain berdesis.

Mahisa Agni yang mendengar pembicaraan itu mengeluh di dalam hatinya. Namun dalam pada itu, maka ia tidak mempunyai cara lain untuk menarik perhatian para peronda itu. Karena itu, maka setelah berpikir sejenak, Mahisa Agni itupun kemudian berlari melintasi halaman samping. Kakinya yang menghentak-hentak diatas tanah terdengar oleh para peronda itu. Sementara Mahisa Agni dengan sengaja berlari ditempat terbuka.

"He, orang lari. Kau melihat orang berlari?" tiba-tiba saja seorang diantara para peronda itu berteriak.

"Ya. Seorang yang lari kedalam gelap" sahut yang lain

"Jika demikian, nampaknya orang itulah yang telah melempari kita dengan batu" geram yang lain.

"Ya, ya. Orang itu. Marilah kita lihat" geram orang yang paling berani.

Orang-orang itupun kemudian berlari-larian menuju ke halaman samping. Sementara itu, orang-orang itupun mendengar suara tangis di dalam rumah.

"Lihat kedalam. Dua diantara kalian" berkata orang yang paling berani.

Dua diantara para peronda itupun kemudian mengetuk pintu samping yang diselarak dari luar. Dalam pada itu, maka perempuan yang kehilangan anak perempuannya itu termangu-mangu.

"Bukalah biyung" desis anak gadisnya yang masih dalam pelukannya.

"Bagaimana dengan Genuk" isak ibunya yang tidak dapat menahan gejolak perasaannya lagi.

"Biyung harus minta tolong sebelum Genuk menjadi semakin jauh" jawab anaknya "itu akan lebih baik dan pada Genuk berada diantara para penjahat yang kasar itu Selagi ibunya ragu-ragu, anak gadis itulah yang men jawab "Tolong buka dari luar"

Para peronda itu melihat, bahwa pintu telah diselarak dari luar. Karena itu, maka merekapun segera membukanya dan dengan tergesa-gesa masuk.

"Apa yang terjadi?" bertanya salah seorang dari kedua peronda itu.

Ketika perempuan yang kehilangan anaknya itu masih ragu-ragu, anak perempuanyalah yang menyahut dengan nafas terengah-engah perampok"

"Perampok?" keduanya terkejut.

Gadis itupun segera menceriterakan apa yang telah terjadi di dalam rumah itu. Dan apa yang telah dialami sau daranya yang disebut Genuk itu.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian yeng seorang berkata "Aku akan membunyikan tanda bahaya sebelum mereka sempat keluar dari padukuhan ini"

"Tetapi bagaimana dengan Genuk " tangis perempu an itu.

"Kita akan mencari jalan untuk membebaskannya. Tetapi kita memang harus berhati-hati"

"Tetapi cepat, lakukanlah" Minta gadis yang menjadi sangat cemas atas nasib saudaranya.

"Aku akan mengatakan kepada ayah dan saudara-saudaramu. Kita akan membicarakannya" berkata salah seorang dari kedua peronda itu.

"Ya. Tetapi capat lakukan" gadis itu tidak sabar lagi.

"Baiklah. Baiklah" jawab keduanya hampir bersamaan beberapa orang kawanku sedang mengejar seseorang yang berlari dihalaman samping. Kami berdua akan kembali ke gardu dan mencari ayahmu"

"Cepat, cepat" gadis itu hampir berteriak.

"Kedua orang peronda itupun kemudian berlari me ninggalkan rumah itu. Mereka tidak menunggu kawan-kawannya yang menurut anggapannya sedang mengejar seorang dari para perampok itu. Bahkan salah seorang dari

keduanya berkata “Tidak ada kesempatan lagi untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Mungkin mereka sudah mendekati dinding padukuhan yang lepas dari peng amatan”

“Tetapi yang seorang itu masih ada di dalam. Bahkan masih di halaman ini” berkata yang lain.

“Mungkin ia justru orang terbaik yang membikin perhatian, sementara kawan-kawannya sudah berlari semakin jauh. Karena itu, kau sajalah yang memberitahukan kepada kawan-kawan dan mencari ayah serta saudara saudara Genuk yang dibawa lari itu. Aku akan memukul tanda bahaya”

“Juga digardu bukan?“ bertanya kawannya.

“Ya. Sementara kau berceritera, aku sudah kentongan”

Keduanyapun telah sepakat melakukannya. Karena itu, maka demikian mereka sampai ke gardu, maka seorang diantara mereka langsung memukul kentongan, memberikan isyarat bahaya kepada semua orang di padukuhan itu, sementara yang lain menceriterakan apa yang telah mereka ketahui.

Suara kentongan itu benar-benar telah mengejutkan seisi padukuhan itu. justru pada saal setiap laki-laki keluar dari rumahnya dan berada digardu-gardu, di regol dan di lorong-lorong. Karena itulah, maka dengan cepatnya suara kentongan itu telah menjalar kesegenap sudut padukuhan.

Dalam pada itu, selagi dua orang dari gardu itu mencari ayah dan saudara-saudara Genuk yang berada diregol, maka ibu Genuk lelah menangis terisak semakin keras, la benar-benar mencemaskan nasib anak perempuannya.

Jika para perampok itu menjadi putus asa dan kehilangan kesempatan, maka mereka akan dapat berbuat diluar peri kemanusiaan dengan membunuh Genuk.

Tetapi suara kentongan itu sudah memenuhui padukuhan. Bahkan dari pedukuhan tetangga yang terdekat pun telah terdengar pula suara kentongan menyahut, sehingga dengan demikian peronda di padukuhan tetangga itupun telah mendengarnya pula.

Karena itu, maka setiap laki-laki yang memang sudah berada diluar rumah itupun segera bersiaga. Mereka segera memancar kesegenap penjuru padukuhan. Regol-regol dijaga seketatnya, sementara yang lain dengan senjata ditangan, mengamati setiap jengkal tanah di padukuhan itu.

"Gila" geram pemimpin perampok "mereka telah memukul kentongan. Nampaknya usaha kita membawa gadis itu tidak ada gunanya"

"Anak setan" geram laki-laki kasar yang membawa gadis yang hampir mati beku itu "biyungmu tidak menempati janjinya. Nampaknya ia sudah tidak lagi memerlukan kau. Karena itu, malanglah nasibmu anak manis"

Gadis itu sama sekali tidak dapat mengucapkan kata-kata lagi. Wajahnya yang tegang dan jantungnya yang bagaikan telah kejang itu, membuatnya bagaikan patung yang mati.

"He, apa katamu" bentak laki-laki kasar itu. Tetapi gadis itu seolah-olah telah menjadi gagu. Ia tidak dapat berbicara apapun juga betapapun hatinya bergejolak. Bahkan rasa-rasanya, kulitnya sudah tidak merasakan sesuatu meskipun tangan laki-laki kasar itu mengenggam lengannya erat-erat.

"Bukan hanya nasibnya yang malang" berkata pemimpin perampok itu kemudian "tetapi setiap orang yang berusaha membebaskanmu, akan mengalami nasib malang. Baiklah.

Kita akan menunggu Kita tidak akan lari. Jika mereka datang, kita akan membunuh setiap orang.

“Apakah kita tidak berusaha keluar?“ bertanya salah seorang diantara mereka.

“Tidak ada gunanya” jawab pemimpin perampok itu “semuanya tentu sudah diawasi. Tetapi kita akan melihat keadaan. Jika ada rasa belas kasihan dihati kita, maka kita akan meninggalkan tempat ini tanpa menumpas setiap laki-laki. Aku akan menentukan kemudian. Tetapi suara kentongan itu membuat hatiku menjadi sakit”

“Bagaimana dengan gadis ini” bertanya laki-laki kasar itu.

“Terserah kepadamu. Tetapi ia akan dapat kita pergunakan sebagai perisai jika diperlukan. Namun agaknya pedang kita akan lebih berharga dari gadis itu” jawab pemimpin perampok itu.

“Aku akan memberinya sedikit pelajaran. Juga kepada orang tuanya sebelum kita mengambil keputusan lain. Jika ayah dan saudara-saudara laki-lakinya akan mati, biarlah ibunya menyesali kesalahannya sedalam-dalamnya” geram laki-laki kasar itu.

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya kawannya.

“Masih ada waktu untuk berbuat apa saja. Tetapi agaknya aku akan dapat menahan setiap orang yang akan menangkap kita dengan mempergunakannya sebagai perisai jika kita berniat untuk lari” berkata laki-laki kasar itu.

“Sudah aku katakan, kita tidak akan lari. Kecuali setelah aku melihat kemungkinan yang dapat menumbuhkan belas kasihan kita kepada mereka”

Para perampok itu tidak membantah lagi. Apalagi ketika pemimpin perampok itu berkata "Kita akan dapat membunuh siapapun yang ingin kita bunuh"

Nampaknya pemimpin perampok itu benar-benar tersinggung mendengar suara kentongan yang memenuhi padukuhan itu. Karena itu, maka ia tidak lagi bersikap lebih lunak. Ia tidak lagi ingin melawan sambil menarik diri. Tetapi nampaknya kemarahannya akan ditumpahkan kepada setiap orang yang berusaha menangkapnya.

Dalam pada itu, Witantra dan Mahisa Bungalan yang mengawasi mereka menjadi ragu-ragu. Bagaimana mereka dapat menyelamatkan gadis itu. Dalam keadaan yang demikian, nasib gadis itu tentu akan menjadi buruk sekali. Jika para perampok itu banar-banar berhasil membunuh setiap orang yang berani mendekat, sehingga kemudian tidak ada lagi orang yang berani melawan mereka, maka gadis itu tentu akan dibawanya. Bahkan mungkin kemarahan orang-orang itu masih akan meluap kepada keluarga gadis itu. Kepada saudara perempuannya dan kepada ibunya.

Karena itu, untuk beberapa saat, keduanya masih harus menunggu perkembangan keadaan., Mungkin pada salu saat mereka akan mendapat kesempatan.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang berhasil menarik perhatian beberapa orang peronda, tidak segera menarik mereka kepada para perampok yang telah meninggalkan halaman itu. Mahisa Agnipun memperhitungkan kecuali keselamatan gadis yang telah dibawa oleh para perampok itu, iapun harus memperhitungkan orang-orang yang mengejarnya itu. Mereka hanya beberapa orang saja yang tentu tidak akan dapat melawan para perampok yang jumlahnya cukup banyak.

Karena itu, maka dengan kemampuan yang ada padanya. Mahisa Agni telah berhasil melepaskan diri dari pengamatan orang-orang itu, sehingga kemudian iapun telah berusaha untuk menelusuri jejak para perampok.

Ternyata para perampok itupun tidak bersembunyi terlalu jauh Mereka berada dihalaman kosong yang sudah menjadi belukar. Banyak rumpun bambu yang liar tumbuh disela-sela gerumbul-gerumbul perdu. Sehingga dengan demikian tempat itu dapat dipergunakan sebagai tempat persembunyian yang baik.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera dapat menemukan Witantra dan Mahisa Bungalan. Meskipun demikian, ia tidak tergesa-gesa. Pada suatu saat, ia tentu akan dapat mene mukan mereka.

Sementara itu, orang-orang di padukuhan itupun telah bergerak. Dengan hati-hati mereka mengelilingi setiap sudut dan persimpangan jalan. Sementara itu, ayah dan saudara laki-laki gadis yang hilang itu telah diberitahukan pula, sehingga berlari-lari mereka pulang ke rumahnya.

Yang mereka ketemukan adalah ibu dan gadisnya yang seorang yang sedang menangis.

“Bagaimana dengan Genuk?“ bertanya ayahnya.

Ibunya hanya dapat terisak-isak. Sementara anak gadisnyalah yang berceritera tentang orang-orang kasar yang telah memasuki rumahnya dan membawa saudara perempuannya

“Gila” geram ayah dan kedua saudara laki-lakinya “aku harus menemukannya. Mereka tentu belum dapat keluar dari padukuhan ini. Dengan suara kentongan ini, maka semua jalan keluar sudah ditutup”

Namun ternyata gadis yang kehilangan saudaranya itu bertanya “Tetapi bagaimana mereka dapat masuk? Bukankah padukuhan ini sudah dijaga baik-baik”

Ayahnya termangu-mangu sejenak. Namun iapun ke mudian berdesis ”Ya. Kenapa dapat memasuki padukuhan ini tanpa kami ketahui”

“Tentu mereka bukan perampok seperti kebanyakan perampok” berkata salah seorang anaknya.

“Tetapi kita tidak dapat berbicara saja tentang Genuk. Aku akan mencarinya” berkata ayahnya.

“Kita semua akan mencarinya” geram saudara laki-lakinya.

“Tinggallah di rumah” berkata ayah Genuk kepada isterinya “berhati-hatilah. Aku akan minta dua orang untuk menunggui kalian. Mungkin masih ada satu dua orang perampok yang berada disekitar rumah ini”

Demikianlah, ketiga orang laki-laki yang kehilangan Genuk itu dengan tergesa-gesa turun dari pintu butulan. Di luar beberapa orang telah menunggunya. Bahkan orang-orang yang mengejar bayangan yang telah menarik perhatian mereka, tetapi tidak dapat mereka ketemukan telah berada dihalaman itu pula.

“Orang itu seperti hilang dalam kabut” berkata salah seorang diantara mereka.

Orang-orang yang berada dihalaman rumah itupun termangu. Nampaknya mereka memang berhadapan dengan sekelompok perampok yang tangguh dan berbahaya.

“Mereka memang gila” berkata laki-laki yang lain “mereka sengaja melempari kami dengan batu. Mereka sengaja menyatakan dirinya”

“Kalau begitu kita semuanya harus berhati-hati“ berkata ayah Genuk. Lalu “Anak perempuanku ada ditangan mereka. Aku ingin mendapatkannya kembali. Tanpa cidera

Laki-laki yang berkumpul dihalaman itupun segera mempersiapkan diri. Dua orang diantara mereka, akan menjaga rumah itu. Mereka tidak akan berada diluar, tetapi mereka akan berada di dalam dengan menyiapkan sebuah kentongan. Jika keadaan menjadi gawat mereka akan memukul kentongan itu. Sementara suara kentongan di padukuhan itu masih bergema. Tetapi kentongan di rumah itu akan berbunyi dengan nada yang berbeda, yang telah sama-sama disepakati.

“Orang-orang digardu itu akan diberitahu” berkata salah seorang dari mereka “isyaratmu yang khusus tentu akan segera diketahui”

Demikianlah, maka orang-orang yang berkerumun itupun segera meninggalkan halaman itu. Dua diantara mereka tinggal menunggui kedua perempuan yang ketakutan itu dengan kentongan kecil ditangan. Pada saat-saat yang gawat, kentongan itu akan berbunyi dengan irama yang khusus. Gardu yang tidak terlalu jauh dari rumah itu tentu akan mendengar, dan orang-orang digardu itu tentu akan dapat mengambil satu tindakan khusus. Apalagi dalam keadaan yang gawat, banyak orang yang berjalan hilir mudik di lorong-lorong diseluruh padukuhan itu sambil mencari dimana para perampok itu bersembunyi.

Dalam pada itu, para perampok itupun masih berkumpul di kebun yang kosong, yang penuh dengan belukar perdu dan rumpun-rumpun bambu yang liar., Mereka menunggu

sambil bersiaga. Bagaimanapun juga, orang-orang padukuhan itu tentu akan menemukan mereka. Namun kemarahan yang memuncak dari pemimpin gerombolan perampok itu nampaknya telah membakar jantungnya, sehingga ia bertekad untuk menghukum orang-orang padukuhan yang telah meneriaki mereka dengan suara kantongan.

Beberapa orang peronda memang telah berkeliaran di lorong disebelah halaman kosong itu. Namun mereka masih belum berusaha menerobos kebun yang menjadi liar itu. Beberapa orang laki-laki telah berjalan dengan obor ditangan, sementara yang lain membawa berbagai macam senjata.

"Kelinci-kelinci yang malang" desis para perampok "mereka akan mati"

Sementara itu, laki-laki kasar yang menguasai gadis yang lagaikan membeku itupun masih iuga memegangi lengan gadis itu. Sekali-kali tangan itu dihentakkannya. Sementara gadis itu sama sekali sudah tidak berdaya.

"Aku akan mengikatnya" tiba-tiba saja laki-laki kasar itu berdesis

"Kenapa?" bertanya pemimpinnya.

"Aku akan berkelahi. Baru setelah orang-orang bodoh itu lari meninggalkan kita, maka kita akan pergi dengan jenang. Aku akan membawa gadis ini" berkata laki-laki kasar itu. Lalu " Tanpa mengikatnya, ia akan selalu mengganggu saja. Apalagi jika aku harus berkelahi"

Gadis itu akan dilepas oleh orang-orang padukuhan" desis kawannya.

"Bodoh. Aku akan mempertahankannya sekaligus membunuh siapapun juga yang telah berani menganggu

pekerjaan kita. Sementara itu, aku dapat juga mengikatnya ditempat yang kecil sekali kemungkinannya untuk didatangi oleh orang-orang padukuhan ini"

"Gadis itu dapat berteriak" berkata kawannya yang lain.

"Aku dapat menyumbat mulutnya" jawab laki-laki itu. Gadis itu mendengar semua pembicaraan. Tetapi perasaannya seolah-olah sudah mati. Ia tidak mengerti, apa yang harus dilakukannya. Karena itu, iapun memang tidak akan berbuat apa-apa.

Ketika laki-laki kasar itu kemudian menarik lengannya dan membawanya kedalam gerumbul yang rimbun, ia sama sekali tidak berusaha melawan. Ia menurut saja seperti seekor kerbau yang dilarik dengan sehelai tali.

Gadis itupun tidak berbuat apa-apa ketika tangan yang kasar itu mendorongnya sehingga iapun melekat pada sebatang pohon. Dan gadis itupun sama sekali tidak meronta ketika laki-laki kasar itu kemudian mengikatnya.

Kedua tangan gadis itu ditariknya ke belakang melingkari sebatang pohon yang tidak begitu besar. Kemudian dengan ikat kepalanya, laki-laki kasar itu mengikat kedua tangan gadis itu dipergelangannya. Ia yakin bahwa gadis yang ketakutan itu tidak akan berbuat apa-apa. Bahkan menggerakkan jari-jarinyapun ia tidak akan berani.

Meskipun demikian, laki-laki kasar itu masih juga menyumbat mulutnya. Dengan menyayat ujung baju gadis itu sendiri, maka ia telah membungkam gadis yang ketakutan itu.

"Kau jangan mencoba untuk berbuat sesuatu" laki laki kasar itu masih berpesan "jika kau berteriak atau berbuat sesuatu, apalagi mencoba melarikan diri, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk. Kau tidak akan aku bunuh.

Tetapi kau akan menyesal sepanjang umurmu yang akan datang”

Gadis itu tidak menjawab. Tetapi tubuhnya benar-benar lelah menjadi gemetar oleh ketakutan.

Sejenak kemudian, laki-laki kasar itupun beringsut. Sekali lagi ia berpesan “Tinggallah dengan tenang disitu sampai pekerjaanku selesai. Nasibmu akan ditentukan kemudian, tergantung atas sikapmu”

Laki-laki itupun kemudian melangkah pergi. Laki-laki itu kembali kedalam lingkungan para perampok. Sementara orang-orang padukuhan yang mencarinya terasa menjadi semakin dekat. Obor-oborpun nampak berkeliaran dilorong sebelah.

“Mereka akan segera menemukan kita” berkata pemimpin perampok itu.

“Nasib mereka memang sangat buruk” desis orang berjambang lebat. Lalu tiba-tiba ia bertanya “Bukankah kita boleh membunuh?”

“Aku tidak ingin lari karena aku ingin membunuh” berkata pemimpin perampok itu.

“Jika demikian” berkata laki-laki kasar yang mengikat gadis itu “kenapa kita harus bersembunyi? Kawan-kawan kita cukup banyak. Kita akan dapat dengan leluasa berbuat apa saja sesuai dengan keinginan kita. Jika dua tiga orang yang pertama terbunuh, maka akan lari ketakutan. Dan menurut pendapatku, kita tidak akan dengan tergesa-gesa lari. Kita akan mengambil apa saja yang terdapat di dalam padukuhan ini”

“Jangan kehilangan nalar. Disekitar padukuhan ini tentu ada orang-orang yang dapat berbuat sesuatu yang akan dapat mengganggu kita., Jika orang-orang padukuhan ini

merasa dirinya tidak mampu lagu melawan kita, maka akan berlari berpencaran. Mungkin mereka akan sampai kepadukuhan disebelah menyebelah. Dengan demikian, maka kita akan menghadapi lawan yang semakin banyak”

“Merekapun tidak lebih dari orang-orang padukuhan ini” geram laki-laki kasar itu.

“Mungkin. Tetapi jika jumlah mereka tidak terhitung, maka kita akan menghadapi kesulitan. Selebihnya, kita jangan terlalu berani mempertaruhkan nyawa. Seperti yang sudah aku katakan, jika membawa hasil yang cukup banyak, maka tidak mustahil bahwa tiba-tiba saja Rajawali Penakluk itu muncul kembali dengan tiba-tiba untuk merampas harta yang kita kumpulkan dengan mampertaruh kan nyawa itu. Padahal kita harus mengakui, bahwa kita tidak akan dapat melawannya. Apalagi jika ia datang berdua, bertiga atau beberapa orang pengawalnya yang terpilih” jawab pemimpin perampok itu.

Kawan-kawannya tidak memaksanya lagi. Mereka hanya ingin melepaskan sakit hati karena irama kentongan dan usaha orang-orang di padukuhan itu menutup semua jalan keluar, seolah-olah usaha mereka itu akan berhasil.

Sebenarnyalah dalam pada itu, orang-orang padukuhan yang mancari Genuk semakin lama menjadi semakin mendekati tempat persembunyian itu. Bahkan satu dua orang yang membawa obor telah berteriak “Dimana-mana kami tidak menemukannya. Mungkin di kebun kosong ini”

“Kawan-kawan kita sedang mencari di kebun kosong di-ujung Barat padukuhan ini” jawab yang lain.

“Tetapi disana tidak ada apa-apa. Kebun kosong di dekat gardu itupun tidak terdapat seekor kelincipun” jawab yang lain.

“Tetapi apakah hanya di kebun kosong saja yang dapat mereka pergunakan untuk bersembunyi. Justru di halaman yang bersih, merekapun dapat bersembunyi. Mereka dapat berada diantara pepohonan di kebun dan dibalik pohon bunga yang sengaja ditanam di kebun dan halaman samping. Mungkin pohon soka, mungkin ceplok piring atau pohon kemuning” sahut yang lain.

“Memang mungkin. Tetapi kita akan mencarinya lebih dahulu di kebun kosong ini” jawab satu suara yang bergetar, Suara itu adalah suara ayah Genuk.

“Aku harus menemukannya” geramnya. Tetapi justru suaranya tidak banyak didengar oleh orang lain. Namun akhirnya ia berkata lantang “Anakku harus aku ketemukan dengan selamat”

“O, itu tentu ayahnya” desis pemimpin gerombolan itu.

“Aku akan membunuhnya dan merampas anaknya” geram laki-laki kasar.

“Kita akan menunggu mereka datang kemari” geram pemimpin perampok itu.

Witantra dan Mahisa Bungalan melihat semuanya yang terjadi atas gadis yang malang itu. Sementara di tempat lain, Mahisa Agnipun sempat mengintip dan melihat dengan ketajaman penglihatannya, bahwa gadis yang ditangkap itu telah dibawa pergi untuk disembunyikan.

“Satu kesempatan” desis Mahisa Agni yang kemudian menyelinap menyusul laki-laki yang telah membawa Genuk.

Namun ternyata kemudian, ketika Mahisa Agni mendekati tempat gadis itu diikat, ia melihat bayangan lain yang mendekatinya pula. Namun Mahisa Agnipun segera

mengenalinya, bahwa yang sedang merayap mendekat itu adalah Mahisa Bungalan.

Karena itu, maka Mahisa Agni yang lebih dahulu mengetahui memanggilnya perlahan "Mahisa Bungalan"

Mahisa Bungalan tertegun. Namun iapun kemudian melihat Mahisa Agni mendekatinya sambil bertanya "Dimana pamanmu Witantra sekarang?"

"Ia menunggu dibalik gerumbul itu" desis Mahisa Bungalan "aku diperintahkannya melepaskan gadis itu"

"Bagus" Sahut Mahisa Agni "cepatlah sedikit. Sebentar lagi akan terjadi perekelahian yang sengit. Dan Sudah tentu kita tidak akan dapat tinggal diam melihat para perampok itu membantai orang-orang padukuhan yang lidak terbiasa berkelahi ini"

Mahisa Bungalanpun kemudian beringsut maju dengan hati-hati. Ketika ia yakin, bahwa tidak ada seorangpun yang melihatnya, maka iapun mendekati gadis yang terikat itu sambil berdesis "Jangan takut Aku akan menolongmu"

Gadis itu terkejut. Ketika dilihatnya bayangan seseorang berdiri disampingnya, jantungnya justru merasa bagaikan terhenti. Ia tidak tahu, apakah yang akan terjadi lagi atas dirinya.

"Jangan takut" Mahisa Bungalan mengulang "aku kembalikan kepada orang tuamu"

Kata-kata itu didengar oleh Genuk. Tetapi rasa-rasanya ia tidak mengerti maknanya. Karena itu, ia hanya memandangi saja wajah Mahisa Bungalan yang tidak jelas didalam keremangan malam. Namun Genuk itu masih sempat membedakan antara orang yang akan menolongnya itu dengan orang yang telah mengikatnya.

Tetapi bagi Genuk hampir tidak ada bedanya. Siapapun yang akan menguasainya. Ia tidak lagi mempunyai sikap karena putus asa.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah berusaha melepaskan tali yang mengikat tangannya. Nampaknya sebuah ikat kepala. Namun agaknya tidak terlalu mudah untuk mengurai ikatan itu, sehingga Mahisa Bungalan telah mempergunakan pisau belatinya untuk memotong ikatan itu.

"Marilah, ikut aku" berkata Mahisa Bungalan kepada gadis itu. Dan agaknya gadis itu seolah-olah memang Sudah tidak berjiwa lagi. Dengan langkah kosong ia berjalar mengikuti Mahisa Bungalan menyusup ke balik gerumbul menemui Witantra, Di belakangnya Mahisa Agni mengikutinya sambil mengamati keadaan sebaik-baiknya.

Mahisa Agni yang telah bertemu dengan Witantra itupun segera menentukan sikap. Keduanya sepakat untuk menyerahkan kembali, gadis itu kepada ayahnya yang sudah berada disekitar tempat itu. Dengan demikian, maka mereka bertiga akan mendapat kepercayaan untuk ikut serta bersama para penghuni padukuhan itu untuk menangkap para perampok.

"Kita akan menemui mereka" berkata Mahisa Agni.

Demikianlah, maka merekapun segera berusaha keluar dari kebun yang kosong itu. Dengan hati-hati mereka merayap mendekati orang-orang padukuhan yang sudah bersiap-siap untuk memasuki kebun yang kosong itu dengan obor-obor dan senjata ditangan.

"Kita harus menyerahkan gadis ini lebih dahulu sebelum mereka melihat kita dan menganggap kita adalah perampok-perampok yang melarikan gadis itu" berkata Mahisa Agni.

“Aku akan menghubungi mereka” berkata Witantra.

“Cobalah” sahut Mahisa Agni.

Dalam pada itu, Witantrapun kemudian turun kejalan dan dengan hati mendekati orang-orang yang sudah bersiap-siap itu. Namun bagaimanapun juga, kehadirannya cukup mengejutkan, karena Witantra adalah orang yang tidak dikenal di padukuhan itu.

“Aku membawa seorang gadis yang terikat di kebun kosong itu” berkata Witantra.

Kata-katanya itu sangat menarik perhatian. Dengan serta merta ayah Genuk itu meloncat mendekat. Sambil mengacukan senjatanya ia berkata “Kau yang telah melarikan anak perempuanku”

“Bukan aku” jawab Witantra “justru akulah yang menemukannya terikat di sebatang pohon di kebun kosong itu”

“Bohong“ laki-laki itu hampir berteriak “dimana anakku sekarang”

“Aku akan menyerahkannya kepadamu. Tetapi jangan salah paham. Bukan aku dan bukan kawan-kawankulah yang telah mengambilnya. Aku justru ingin membantu kalian dalam kesulitan ini” berkata Witantra.

“Omong kosong” teriak beberapa orang lainnya “dimana gadis itu sekarang”

“Aku akan mengambilnya. Tetapi sekali lagi aku minta, jangan salah paham. Aku bukan orang yang telah mengambilnya. Aku justru dapat menunjukkan kepada kalian, siapakah yang telah melakukannya” ulang Witantra.

“Jangan bicara saja” ayah Genuk itu tidak sabar lagi “bawa anak itu kemari”

Witantrapun kemudian beringsut untuk mengambil Genuk yang berada dibalik gerumbui bersama Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan.

Demikian gadis itu muncul, maka ayahnyapun lelah berlari memeluknya sambil berkata "Kau selamat ngger?

Terasa tubuh gadis itu masih gemetar. Ketakutan yang mencengkam jiwanya rasa-rasanya membuatnya bagaikan membeku. Genuk mendengar pertanyaan ayahnya, tetapi mulutnya tidak dapat dibukanya untuk menjawabnya.

"Kau tidak apa-apa?" bertanya ayahnya sekali lagi sambil melepaskan pelukannya dan berjongkok di hadapan anak itu.

Namun Genuk masih juga membisu.

"Kau tenung anak gadisku" orang itu berteriak.

"Ia masih dalam ketakutan" berkata Witantra "kawan-kawanku telah menemukannya terikat dan mulutnya tersumbat"

"Bohong" kemarahan ayah Genuk itu telah memuncak.

Genuk melihat kemarahan ayahnya yang menggelegak. Iapun mengerti, bahwa orang-orang yang melepaskannya itu bukan orang-orang yang mengambilnya. Tetapi mulutnya masih tetap membeku.

"Jangan biarkan orang-orang ini melarikan diri" berkata ayah Genuk "mereka mengembalikan anakku karena mereka tidak melihat lagi jalan keluar"

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Mahisa Agni, dilihatnya Mahisa Agni sedang menepuk pundak Mahisa Bungalan. Agaknya Mahisa Bungalan yang muda itu tidak mau diperlakukan demikian.

Namun dalam pada itu, selagi mereka ribut dengan tuduhan ayah Genuk atas Witantra dan kedua orang kawannya, para perampok itupun mendengar bahwa gadis itu telah diserahkan kembali kepada ayahnya. Karena itu, laki-laki kasar yang mengikatnya itupun menggeram" Gila. Apa benar yang dikatakannya bahwa seseorang telah menyerahkan gadis itu kepada ayahnya"

"Jangan bicara saja. Lihat, apakah gadis itu masih ada ditempatnya atau tidak" geram pemimpinnya.

Laki-laki kasar itupun kemudian dengan hati-hati merayap menuju ke balik gerumbul tempat ia menyembunyikan Genuk. Namun betapa ia menjadi terkejut, bahwa gadis itu benar-benar sudah tidak ada di tempatnya.

"Setan alas, gendruwo, anak iblis" ia mengumpat sejadi-jadinya.

Dengan tergesa-gesa ia kembali kepada pemimpinnya. Dengan nafas memburu dikerongkonggan ia memberitahukan bahwa gadis itu memang sudah hilang.

"Aku akan mengambilnya kembali" geram laki-laki kasar itu.

"Jangan bodoh" jawab pemimpinnya "mereka menuduh orang yang telah melepaskan gadis itu dengan mengembalikannya kepada orang tuanya"

"Tetapi itu tidak akan berlangsung lama. Orang itu tentu akan menunjukkan tempat gadis itu terikat. Dalam pada itu, maka peronda itu akan memasuki kebun kosong ini"

"Baru jika mereka datang, kita akan melawannya" jawab pemimpinnya.

“Tetapi gadis itu” geramnya. Lalu “Bukankah kita sudah berniat untuk membunuh? Kenapa kita tidak mulai saja membunuh mereka?“

Pemimpinnya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Biarlah orang-orang yang telah mangambil gadis itu dibunuh lebih dahulu. Baru kemudian kita akan bertindak”

“Apakah gadis itu tidak dapat mengatakan tentang orang-orang yang telah mengambilnya dari rumahnya dan kemudian tentang orang-orang yang membebaskannya” geram laki-laki kasar itu.

“Tetapi dengarlah. Jangan bicara saja” bentak pemimpin perampok itu.

Laki-laki itu diam. Iapun kemudian mendengar meskipun tidak begitu jelas, ayah Genuk itu membentak “Jangan mancoba membohongi kami. Kau tenung anakku sehingga ia menjadi bisu, kemudian kau mengaku telah membebaskannya”

“Jangan salah paham” jawab Witantra ”Jika kami yang mengambilnya, lebih baik melarikan diri tanpa menyerahkan gadis itu. Atau barangkali kami dapat menjadikannya perisai demi kebebasan kami”

“Omong kosong“ ayah Genuk telah benar-benar menjadi marah, lalu “tangkap ketiganya”

Orang-orang padukuhan itupun segera mengepung ketiga orang itu. Sementara Mahisa Bungalan rasa-rasanya sudah kehabisan kesabaran. Ia berusaha menolong gadis itu, tetapi ternyata orang-orang padukuhan itu justru menuduhnya melakukan kejahatan.

Karena setiap kali Mahisa Agni selalu menghalanginya, maka tiba-tiba saja Mahisa Bungalan berteriak “He, orang-

orang yang bodoh tetapi keras kepala. Lihat, apa yang ada di dalam kebun kosong itu. Ujung senjata telah mengintip kalian. Sebentar lagi mereka akan tampil dengan senjata telanjang. Sebentar lagi kalian tidak akan dapat melihat bintang-bintang di langit"

Ayah Genuk menjadi termangu-mangu sejenak, semen tara Mahisa Bungalan melanjutkan "jika kalian tidak percaya, cobalah. Siapa yang berani lebih dahulu menginjakkan kakinya di dalam belukar itu. Di belakang rimbunnya dedaunan itu adalah daun pedang dan batang-batang bindi yang bergigi tajam"

"Kau mengingau" geram ayah Genuk. Namun terasa nadanya di warnai oleh keragu-raguan. Namun ke mudian ia membentak "Jika benar, maka orang-orang itu tentu kawan-kawanmu. Kau memang ingin menjebak kami"

"Kalau mereka kawan kami, apa gunanya kami mambawa gadis ini dan menyerahkannya kepada kalian" Mahisa Bungalanpun membentak.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja seorang laki maju setapak sambil berkata "Laki-laki inilah yang siang tadi berada di kedaiku. Mereka adalah orang-orang berkuda yang aku katakan kepada kalian"

"He?" wajah ayah Genuk menjadi tegang "jadi orang-orang inilah yang telah kita curigai sejak siang tadi? Pantas. Dan sekarang mereka tidak akan dapat lari lagi"

Wajah Mahisa Bungalan menjadi semakin tegang. Ia tidak mau berlama-lama lagi. Jika pertolongannya itu dianggap sebagai satu usaha untuk mengelabui orang-orang bodoh itu, maka Mahisa Bungalan akan lebih senang mempergunakan cara lain.

Namun Witantra masih tetap bersabar. Katanya “Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan Ki Sanak. Anak gadis itu telah dicengkeram oleh ketakutan, sehingga ia masih belum dapat berbicara. Jika kalian mau menunggu sebentar, aku yakin, gadis itu akan sempat mengatakan apa yang telah terjadi atas dirinya Sementara itu, malam akan segera berakhir, dan orang-orang yang bersembunyi itu akan keluar dengan sendirinya. Kalian tidak perlu memasuki daerah belukar yang berbahaya, karena setiap saat kalian akan dapat terantuk ujung tombak di balik setiap lembar daun di kebun yang kosong itu”

“Jangan banyak bicara lagi” bentak ayah Genuk “telah banyak petunjuk tentang kalian. Karena itu, menyerah sajalah. Jika tidak maka kalian akan kami cincang di sini“

“Persetan“ Mahisa Bungalan benar-benar tidak dapat manahan diri “orang-orang bodoh yang tidak tahu diri. Jika aku biarkan saja gadis itu di dalam ikatannya, maka kalian akan menyesal tujuh keturunan. Tetapi sekarang kalian dengan bodoh telah menyia-nyiakan pertolongan kami”

“Cukup“ ayah Genuk itu berteriak. Lalu tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggipun berteriak “Orang-orang inilah orang-orang yang telah kita curigai sejak siang tadi. Tangkap dan jika mereka melawan, apa boleh buat. Bukan salah kita jika senjata kita akan menyayat kulit dagingnya”

Ketika orang-orang. itu mulai bergerak, Mahisa Bungalanpun segera bersiaga. Namun Witantra dan Mahisa Agni nampaknya tidak akan memberikan perlawanan sama sekali. Bahkan Mahisa Agni masih sempat menggamit Mahisa Bungalan sambil berdesis “Kau cepat sekali mengambil sikap”

Mahisa Bungalan menggeram. Namun ia tidak akan menyerahkan dirinya diperlakukan sangat tidak adil.

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang yang marah itu mulai bergerak, tiba-tiba saja Genuk yang membeku itu berhasil mengucapkan satu patah kata “Jangan”

Ayahnya tersentak. Tiba-tiba saja ia menjatuhkan diri dan berjongkok lagi dihadapan anaknya sambil bertanya “Kau sudah dapat berbicara. Berbicaralah. Katakanlah apa yang kau ketahui. Jika orang-orang inilah yang telah mengambilmu, maka tidak akan ada ampun lagi bagi mereka”

Ternyata Genuk sudah berbasil mengatur perasaannya serba sedikit. Karena itu, maka iapun menggelengkan kepalanya sainbil berkata dengan gemetar “Tidak. Jangan”

“Berkatalah” desak ayahnya yang menjadi semakin gembira ”berkatalah”

Genuk berusaha untuk menguasai perasaannya. Akhirnya terloncat dari mulutnya “Ayah. Bukan mereka”

“He“ ayahnya mengguncang lengan anaknya sambil bertanya “Apa maksudmu?“

“Bukan mereka“ Genuk mengulang “maksudku, yang mengambil aku dari biyung, bukan orang-orang itu”

“O, jadi siapa?“ bertanya ayahnya mendesak.

“Di kebun kosong itu” jawab Genuk yang menjadi semakin lancar.

“Jadi siapakah orang-orang ini?“ bertanya ayahnya pula.

“Mereka melepaskan aku” jawab Genuk.

Ayah Genuk mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berdesis “Apakah ini hanya satu siasat saja? Mereka membuat satu permainan yang tidak kami mengerti maksudnya. Mungkin mereka akan menjebak kita semuanya”

Tetapi Genuk menggeleng "Tidak ayah. Mereka nampaknya bermaksud baik"

Ayah Ganuk itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya "Orang-orang yang kita cari ada di dalam kebun kosong ini. Kita akan mengepungnya dan menangkap mereka. Jika mereka melawan, maka apa boleh buat. Kita akan bertindak tegas"

"Kita akan memanggil semua orang untuk berkumpul di sini" berkata yang lain.

"Ya. Tetapi tiga orang inipun harus selalu diawasi. Siapa tahu, mereka adalah orang-orang yang termasuk ke dalam satu permainan yang tidak kita mangerti" berkata ayah Genuk. Lalu "Perintahkan mereka ke gardu di sudut jalan itu. Tiga orang akan menjaga mereka. Jika mereka berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya, tiga orang itu kami beri wewenang untuk mengambil tindakan yang paling baik"

Mahisa Bungalan menggeletakkan giginya. Namun Witantra berbisik "Biarlah. Kita akan melihat, apa yang akan terjadi"

Demikianlah, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun kemudian dibawa oleh tiga orang laki-laki ke gardu yang tidak terlalu jauh dari tempat itu, sementara beberapa .orang telah memanggil sebagian besar laki-laki di padukuhan itu untuk berkumpul.

Hanya boberapa orang sajalah yang tinggal di regol-regol padukuhan dan di gardu-gardu yang memencar. Namun sebagian besar dari mereka telah dipanggil untuk menangkap para perampok yang bersembunyi di kebun kosong itu.

Sejenak kemudian, sebagian besar laki-laki di padukuhan itu sudah berkumpul. Orang yang dianggap paling

berpengaruh dan yang dianggap mewakili ke Buyut yang tinggal di padukuhan lain dalam Kebuyutan itu, segera mengatur orang-orangnya. Kebun kosong itu benar-benar telah di kepung. Beberapa orang diantara mereka telah menyalakan obor sementara yang lain telah merundukkan senjata mereka.

"Apakah kita akan memasuki kebun kosong itu?" bertanya salah seorang dari mereka.

Namun orang-orang yang mendengar keterangan Mahisa Bungalan tentang para perampok yang berada di balik dedaunan di kebun kosong itu menjadi ragu-ragu. Mereka membayangkan, bahwa di balik setiap lembar daun terdapat sepucuk senjata yang siap mematuk siapa saja yang mendekat

Karena itu, maka salah seorang dari mereka berkata "Mereka mendapat kesempatan lebih banyak untuk menyerang dengan diam-diam dan tiba-tiba daripada kita"

"Lalu, apakah kita akan membiarkan mereka tanpa berbuat sesuatu" bertanya yang lain.

Seorang yang lain lagi berkata "Kita akan mengepungnya sampai mereka menyerah. Mereka harus melepaskan senjata mereka dan keluar dari gerumbul-gerumbul itu dengan tangan terangkat"

"Jika mereka tidak keluar?" bertanya kawannya.

"Kita tunggu sampai besok, sampai lusa, sampai tiga atau empat hari. Mereka memerlukan makan dan minum. Tanpa makan dan minum mereka akan mati kelaparan" jawab yang mengusulkan untuk mengepung sampai orang-orang di kebun kosong itu menyerah.

Ternyata pendapat itu sangat menarik. Seorang laki-laki yang sudah separo baya berkata "Pendapat yang bagus.

Kita berada di rumah kita sendiri. Kita dapat mengambil makan dan minum kapanpun kita kehendaki. Tetapi mereka akan kelaparan. Sementara kita tidak melakukan satu pekerjaan yang sangat berbahaya. Memasuki kebun kosong dalum gelapnya malam, meskipun dengan obor di tangan, adalah sangat tidak menguntungkan. Mereka dapat setiap saat berloncatan sambil menusuk lambung dan dada kita dengan senjata-senjata mereka”

“Jika demikian, baiklah” berkata orang yang mewakili Ki Buyut di padukuhan itu “kita akan mengepung mereka sampai mereka menyerah dan melepaskan senjata mereka”

Dalam pada itu, ternyata pembicaraan itu telah didengar oleh para perampok yang bersembunyi. Dengan nada marah salah seorang dari mereka berkata kepada pemimpin perampok itu “Apakah kita mau diperlakukan seperti itu?“

Pemimpin perampok itu menggeram. Katanya “Mereka memang gila. Jika demikian, kita akan menyerang mereka. Kita akan membunuh dan meninggalkan mayat yang terbujur lintang. Yang masih tersisa akan tahu, bahwa mereka telah melakukan satu kesalahan yang paling berat justru karena tingkah ibu gadis yang malang itu”

“Ya, gadis itu akan jatuh lagi ke tanganku dan aku akan membawanya menurut kehendakku” geram laki-laki kasar yang semula membawanya.

“Persetan“ kawannya mengumpat “kau ribut saja dengan gadis itu. Aku tidak peduli. Aku akan membunuh siapa saja yang mendekati aku. Tua muda besar atau kecil”

Laki-laki kasar yang telah kehilangan gadis itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab lagi, karena pemimpinnya berkata “Bersiaplah. Kita akan segera keluar dari liang yang pengab ini dan segera akan membunuh orang-orang bodoh yang tamak itu”

Para perampok itupun segera mempersiapkan diri. Mereka hanya tinggal menunggu perintah dari pemimpin mereka. Demikian perintah itu jatuh, mereka akan segera menghabur keluar dan bertempur seperti harimau lapar.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengepung para perampok itu justru tidak lagi bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang paling berbahaya. Hanya beberapa orang sajalah yang tetap bersiaga dengan senjata di tangan, sementara yang lain telah memasuki kebun dan halaman di seberang lorong. Beberapa diantara mereka justru telah duduk di tlundak regol dan di atas batu-batu padas, sementara yang lain berdiri bersandar dinding halaman.

Bagi mereka, beberapa orang yang tetap bersiaga itu telah cukup. Beberapa orang itu berjalan hilir mudik di seputar kebun yang kosong itu. Sementara yang lain tersebar di lorong dan halaman di seputar kebun kosong itu.

“Suruh membawa minuman kemari“ justru salah seorang berteriak “kita menunggu semut yang kita tuang air itu keluar dari sarang, sementara kami akan minum air sereh yang hangat dengan gula gelapa”

Yang lainpun berteriak “Tidak hanya air sereh hangat, tetapi ketela pohon rebus itu pula”

Nampaknya orang-orang itu sengaja menyebut beberapa jenis makanan dan minuman untuk sekedar mengganggu orang-orang yang sedang bersembunyi di kebun kosong itu.

Dangan demikian mereka berharap bahwa orang-orang bersembunyi itu akan terpengaruh, sehingga mereka merasa dirinya haus dan lapar.

Tetapi mereka tidak menyadari, bahwa orang-orang di dalam kebun itu justru sedang merayap mendekati lorong. Mereka merayap dari balik gerumbul yang satu ke gerumbul

yang lain, sehingga pada satu saat mereka berada di depan hidung orang-orang padukuhan yang bodoh itu tanpa disadari.

“Dengan satu loncatan, kita bunuh semua orang yang berada di lorong itu “geram pemimpin perampok itu “baru kemudian yang lain, yang masih ingin menyerahkan nyawanya”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Tetapi mereka merayap semakin dekat dengan lorong kecil yang dihamburi oleh orang-orang padukuhan yang sedang berjaga-jaga itu.

Namun dalam pada itu, meskipun tidak terlalu dekat, terasa sesuatu menggelitik hati Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan. Karena itu, maka Mahisa Agni dan Witantra, tanpa berjanji berusaha untuk memperhatikan kebun yang kosong itu.

“Jangan lari” geram orang-orang yang menjaganya itu.

“Ki Sanak” berkata Witantra “beri aku kesempatan untuk memperhatikan kebun kosong itu. Beri kesempatan aku mendekat sedikit. Kalian dapat mengawal kami dengan ujung pedang di punggung. Kami memang tidak akan lari”

Tetapi ketiga orang yang mengawasinya itu berkeras untuk memaksanya mereka tetap berada di tempatnya. Dua orang yang sudah berada digardu itu, justru telah pergi dan berkumpul bersama orang-orang yang mengepung kebun kosong itu.

Sejenak Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun kemudian ia berdesis “Apakah kita akan memaksa?“

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia tidak akan dapat membiarkan melihat sikap orang-orang pedukuhan itu. Mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa

nyawa mereka sedang terancam Sementara Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan tahu. bahwa para perampok itu tentu tidak akan tinggal diam dan membiarkan diri mereka terkurung. Sehingga menurut perhitungan mereka, orang-orang itu pada saatnya tentu akan berloncatan dengan pedang ditangan seperti yang memang akan dilakukan oleh, para perampok itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni masih mencoba berkata dengan sabar "Ki Sanak, jika aku diperkenankan mendekat sedikit saja, rasa-rasanya aku sudah puas. Aku ingin melihat apa yang terjadi di kebun kosong itu"

"Kau mau apa?" bertanya salah seorang yang mengawasinya itu"

"Tidak apa-apa, hanya ingin mendekat dan melihat sedikit saja" jawab Mahisa Agni.

"Kau akan menipuku ya? Kau akan bergabung dengan kawan-kawanmu yang berada digerumbul itu" bentak yang lain.

Mahisa Bungalan menggeretakkan giginya. Tetapi Witantra mendahuluinya "Sudah kami katakan Ki Sanak. Kami tidak ada hubungan apa-apa dangan mereka. Bukankah kau juga mendengar apa yang dikatakan gadis yang telah kami bebaskan?"

"Tentu ada satu permainan yang tidak aku ketahui tentang hubungan kalian dengan orang-orang itu" bentak salah seorang dari keempat orang itu, justru sambil mengacukan pedangnya.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia merasa gelisah terhadap orang-orang yang menurut perhitungannya agak lengah, sehingga kesempatan para perampok itu akan cukup besar untuk membinasakan mereka dalam sekejap.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Witantra melangkah mendekati orang yang mengacukan senjatanya itu. Tanpa berkata sepatah katapun lagi, ia mendorong senjata itu kesamping. Kemudian memijit pundak orang itu dengan tiba-tiba sehingga orang itu tidak dapat mencegahnya sama sekali.

Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan melihat hal itu. Karena itu, merekapun telah berbuat serupa terhadap orang-orang yang mengawasi mereka masing-masing.

Tanpa berdesah sama sekali, mereka seolah-olah telah tertidur nyenyak, sehingga karena itulah, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah mengangkat mereka dan meletakkan mereka di dalam gardu.

Namun karena itulah, maka mereka tidak dapat berbuat sekehendak hati. Jika mereka bertiga mendekati orang-orang yang sedang berjaga-jaga itu, akan dapat menimbulkan pertanyaan, bahwa mereka tidak lagi bersama para pengawalnya.

Karena itu, maka ketiganya telah mengambil satu cara yang lain. Seperti orang-orang yang berada di kebun kosong itu, maka ketiga orang itupun mendekat dengan diam-diam. Mereka memasuki kebun disebelah kebun kosong itu dan merayap diantara tanaman-tanaman di kebun itu.

Meskipun ketiga orang itu berada tidak jauh dari orang-orang padukuhan yang berada di lorong-lorong, namun tidak seorangpun yang mengetahuinya.

Ternyata kegelisahan mereka bertiga, benar-benar terjadi Mereka melihat diantara pepohonan yang sudah membelukar itu bergerak-gerak, sementara angin sama sekali tidak bertiup.

“Mereka memang sudah bergerak” bisik Mahisa Bungalan.

“Ya” sahut Mahisa Agni “nampaknya orang-orang yang mengepung mereka itu tidak menyadari”

“Kita harus memperingatkan mereka” sahut Mahisa Bungalan.

“Caranya?“ bertanya Witantra.

Mahisa Bungalan terdiam. Memang sulit bagi mereka untuk memberitahukan bahwa orang-orang di dalam gerumbul-gerumbul perdu di kebun kosong itu telah bergerak.

Namun tiba-tiba Witantra berdesis “Kita lempari mereka dengan batu. Mereka tentu akan segera menampakkan diri sebelum mereka sampai di ke bibir kebun kosong itu”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Bagus. Kita lempari saja mereka dengan batu agar mereka menampakkan diri dari balik dedaunan”

Ketiga orang itupun kemudian dengan hati-hati mencari batu diantara tanaman di kebun itu. Setelah mereka mendapatkan beberapa butir, maka merekapun mencari arah yang baik, sehingga batu yang mereka lemparkan tidak akan menyentuh dedaunan dan apalagi ranting dan dahan, sehingga akan menimbulkan suara.

Sejenak kemudian, maka batu-batu itupun telah dilemparkan. Demikian batu-batu itu mamasuki kebun kosong dan menyentuh batang-batang dan dedaunan belukar yang tumbuh dikebun itu, terdengar suaranya gemerasak. Namun lebih dari itu, ternyata satu dua dari batu-batu yang terlempar itu telah itu lelah mengenai orang-orang yang sedang merayap mendekati lorong yang ditunggui oleh orang-orang padukuhan itu,

“Gila” geram salah seorang dari perampok-perampok itu “siapakah yang telah melempari batu?“

“Anak iblis” yang lain mengumpat “aku juga kena”

Namun dalam pada itu, beberapa buah batu masih saja dilontarkan oleh Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan. Bahkan ada diantara batu-batu itu yang cukup besar, sehingga mereka yang telah dikenainya menyeringai menahan sakit.

“Keparat“ yang lain hampir saja berteriak “apakah kami masih harus menunggu dengan merayap-merayap dibawah hujan batu ini?“

Kemarahan yang membara telah membakar jantung pemimpin gerombolan itu. Dengan demikian, maka ia telah melupakan satu perhitungan. Sebenarnya mereka akan merayap sampai kepagar halaman kosong itu. Dengan satu loncatan, mereka akan merenggut beberapa korban sekaligus. Korban-korban itu akan dapat menakut-nakuti kawan-kawannya sehingga orang-orang padukuhan itu akan menjadi gentar.

Tetapi karena batu yang dilontarkan itu telah mengenainya pula, maka tiba-tiba saja iapun berteriak “Bunuh semuanya”

Teriakan itu benar-benar telah menggetarkan malam yang kelam di padukuhan itu. Demikian aba-aba itu diteriakkan, maka para perampok itupun segera berloncatan dengan senjata di tangan. Sambil berteriak seolah-olah menggetarkan langit, merekapun Kemudian berlari-lari menyerang orang-orang padukuhan yang mengepungnya. Namun arah serangan mereka justru kepada kelompok yang paling banyak di lorong sebelah.

Orang-orang yang mengepung kebun kosong itupun terkejut bukan buatan. Apalagi ketika mereka mendengar orang-orang yang bersembunyi di kebun kosong itu berloncat sambil berteriak. Rasa-rasanya jantung merekapun telah berhenti berdenyut.

Namun sejenak kemudian, mereka menyadari, bahwa para perampok itulah yang akan datang menyerang karena mereka tidak lagi melihat kemungkinan untuk lari. Karena itu. maka orang yang dianggap mewakili Ki Buyut itupun berteriak pula "Jangan biarkan mereka melarikan diri"

Orang-orang yang mengepung itupun segera bersiap. Yang duduk di atas batu-batu padas, atau yang berbaring di tangga pendapa rumah sebelah, segera berloncatan bangun, dengan senjata di tangan merekapun segera berlari-larian ke lorong tempat kawan-kawan mereka bersiap.

Ternyata bahwa rencana pemimpin perampok untuk mengejutkan orang-orang padukuhan itu pada serangan pertama telah gagal. Demikian para perampok itu berlari-lari menyerang, maka orang padukuhan itupun telah siap dengan senjata di tangan.

Namun dalam pada itu, tidak semua orang laki-laki di padukuhan itu mempunyai keberanian yang sama. Orang-orang yang berdiri di lorong itupun seakan-akan telah disaring menurut keberanian mereka. Yang paling berani berdiri di depan dengan senjata teracung siap menerima para perampok yang akan meloncati dinding halaman. Di lapisan berikutnya adalah orang-orang yang kurang berani menghadapi keadaan yang mengejutkan itu. Sementara itu, ada beberapa orang yang justru berada di tempat-tempat yang gelap dengan jantung yang berdebaran.

Orang-orang padukuhan yang mengepung di kebun dan halaman dan sekitarnyapun kemudian menyadari, bahwa

para perampok itu telah menyerang ke satu sasaran. Karena itu, maka merekapun segera menyesuaikan diri. Laki-laki yang berani dan sedikit mempunyai pengalaman dengan segera berlari-lari menggabungkan diri dengan sisi yang langsung mendapat serangan para perampok itu.

Daiam pada itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan memperhatikan segala peristiwa itu dengan jantung yang berdebar-debar. Ternyata bahwa perarnpok-perampok itu cukup banyak untuk benar-benar melakukan pembunuhan atas orang-orang padukuhan yang sebagian sama sekali belum berpengalaman menggenggam senjata. Meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak. Namun hal itu bukan satu kepastian bahwa mereka akan berhasil menangkap para perampok itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian para perampok itupun telah meloncati dinding kebun kosong tempat mereka bersembunyi. Namun demikian mereka meloncat, maka ujung-ujung senjata sudah siap menerima mereka.

Tetapi perampok-perampok itu ternyata memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi keadaan yang demikian. Mereka masih sempat menangkis dan memukul ujung-ujung senjata itu ke samping sebelum mereka meloncat turun ke lorong.

Sejenak kemudian, pertempuranpun telah terjadi. Ada juga beberapa orang padukuhan itu yang mampu mempermainkan senjata, sehingga untuk sesaat mereka berhasil menahan serangan para perampok ilu. Namun sejenak kemudian, kekasaran dan keliaran para perampok itu telah membuat mereka menjadi bingung. Apalgi seienak kemudian, para perampok itu telah berusaha untuk menebar, sehingga pertempuran itupun telah terjadi di halaman-halaman rumah disekitarnya.

“Kita tidak dapat tinggal diam” berkata Mahisa Bungalan.

“Baiklah” berkata Mahisa Agni “kita akan ikut serta. Sebaiknya kita juga membawa senjata seperti yang mereka pergunakan agar tidak terlalu menarik perhatian”

“Tetapi kita tidak mempunyainya” desis Mahisa Bungalan.

“Tiga orang tertidur nyenyak di gardu” jawab Mahisa Agni.

Ketiganya pun kemudian mengambil pedang dari ketiga orang yang masih tidur di gardu. Kemudian dengan tergesa-gesa ketiganya berlari-lari menuju ke daerah pertempuran.

“Kitapun berpencar” berkata Witantra.

Ketiga orang itupun kemudian berpencar. Mahisa Agni memasuki halaman di seberang lorong yang menjadi ajang perkelahian yang sengit. Di halaman itu pula, Genuk disingkirkan. Namun agaknya laki-laki kasar yang pernah menyembunyikannya, berusaha untuk merampasnya lagi.

Sementara itu, Mahisa Bungalan dan Witantra berada di lorong yang menjadi arena yang riuh. Keduanya berada di ujung sebelah menyebelah.

Dalam keadaan yang kacau itu, kehadiran mereka tidak banyak diketahui. Baik oleh para perampok, maupun oleh orang-orang padukuhan itu sendiri.

Para perampok itu memang sudah mempunyai pendirian yang tegas. Mereka ingin melepaskan sakit hati mereka dengan membunuh orang-orang yang ingin menghalangi mereka. Bahkan mereka tidak akan lagi memilih, siapapun yang akan menjadi korban mereka.

Namun dalam pada itu, dalam hiruk pikuknya pertempuran, para perampok telah dikejutkan oleh putaran senjata yang terasa lain dari kewajaran putaran senjata orang-orang padukuhan itu. Rasa-rasanya dengan tiba-tiba saja senjata mereka telah membentur kekuatan yang tidak ada taranya. Dalam beberapa saat saja, dua tiga senjata telah terlepas dari tangan.

"Gila" geram para perampok yang kehilangan senjatanya. Tetapi mereka tidak dapat sekedar mengumpati saja. Dalam pada itu, orang-orang padukuhan itupun telah menyerang mereka, sehingga mereka harus melawan dengan tanpa senjata. Namun karena mereka memiliki pengalaman bertempur lebih baik, maka meskipun-mereka tidak bersenjata, tetapi mereka mampu memberikan perlawanan yang gigih.

Orang padukuhan itu sendiri, akhirnya melihat juga sesuatu yang bagi mereka terasa aneh. Seseorang dalam keremangan malam dan dalam jangkauan cahaya obor yang lemah, yang ditancapkan di pinggir jalan dan di sudut halaman, telah bertempur dengan tangkas dan cepat.

"Apakah ada hantu penunggu padukuhan ini yang telah membantu kami" timbul pertanyaan pada beberapa orang yang melihat keanehan yang terjadi itu.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah bertempur dengan kecepatan yang mengagumken. Mereka berusaha untuk menarik perhatian lawan, dan bahkan Mahisa Bungalan telah berusaha untuk menjatuhkan setiap senjata dari tangan para perampok itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 19

TERNYATA kehadiran ketiga orang di medan pertempuran itu telah mempengaruhi keadaan dengan cepat. Sementara itu, para perampok yang mengalami sentuhan senjata orang-orang yang tidak dikenal itu manjadi bingung. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa di dalam lingkungan padukuhan itu, ada satu dua orang yang memiliki kemampuan tidak ada taranya.

Dalam pada itu, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Para perampok menjadi semakin garang. Mereka bertempur sambil berteriak dengan kasar.

Beberapa orang padukuhan itu hatinya menjadi kecut. Mereka yang melihat kegarangan para perampok itupun berusaha untuk menyingkir. Mereka menarik diri menjauh dan bahkan ada yang dengan sengaja berlindung dikelamnya malam. Perlahan-lahan mereka beringsut dan hilang di balik pagar, regol atau bahkan longkangan rumah terdekat.

Namun ada juga beberapa orang yang ternyata cukup berani menghadapi para perampok itu. Apalagi ketika mereka melihat sesuatu yang sangat menarik perhatian. Rasa rdsanya mereka telah mendapat bantuan secara ajaib untuk melawan para perampok itu.

Akhirnya orang-orang padukuhan yang sedang bertempur melawan para perampok itupun menyadari, bahwa memang ada orang yang memiliki ilmu yang tinggi yang telah membantu mereka. Tanpa bantuan itu, maka orang-orang padukuhan itu tentu akan mangalami kesulitan. Bahkan seperti yang diinginkan oleh para perampok itu, korban akan berjatuhan.

Meskipun dalam pertempuran itu, jatuh juga korban diantara para penghuni padukuhan itu, namun dengan

hadirnya orang-orang yang tidak mereka kenal itu, benar-benar telah menyalakan tekad mereka untuk bertempur terus. Namun sementara itu, masih ada juga diantara mereka yang beringsut surut dengan diam-diam dan bersembunyi dibalik kandang atau di belakang pakiwan.

Pemimpin perampok yang melihat keadaan yang timpang itupun kemudian berteriak nyaring "Jangan ragu-ragu. Aku sudah memerintahkan kepada kalian untuk membunuh saja orang-orang dungu itu"

Namun dengan demikian, Mahisa Bungalanpun mengetahui, bahwa orang itu adalah pemimpin dari para perampok. Karena itulah, maka Mahisa Bungalanpun kemudian telah menyusup diantara pertempuran itu langsung mendekati pemimpin perampok yang sedang mengamuk melawan sekelompok orang-orang padukuhan itu yang memiliki keberanian untuk bertempur.

"Lepaskan orang itu" geram Mahisa Bungalan.

Orang-orang yang sedang bertempur melawan pemimpin perampok itu heran sesaat. Namun seorang laki-laki yang berkumis lebat menggeram "Siapa Kau"

"Siapapun aku" jawab Mahisa Bungalan "biarlah aku menyelesaikan orang ini sebelum satu dua orang diantara kalian akan dibantai oleh orang ini"

Orang-orang padukuhan itu seolah-olah telah terpesona oleh kata-kata Mahisa Bungalan. Bahkan sebelum mereka menarik diri, Mahisa Bungalan telah mengacukan senjatanya dan dengan satu putaran, mendesak pemimpin perampok itu beberapa langkah surut.

"Siapa kau" geram pemimpin perampok itu.

“Siapapun aku tidak ada bedanya bagimu” Jawab Mahisa Bungalan “aku adalah orang yang sedang mencari seseorang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk”

“Gila, siapa kau he? suara perampok itu menjadi semakin tinggi.

“Kita akan bertempur” berkata Mahisa Bungalan “tetapi kau masih mempunyai kesempatan untuk menyerah”

“Aku bunuh kau” geram pemimpin perampok itu. Mahisa Bungalan tidak menjawab lagi. Keduanyapun kemudian bertempur dengan sengitnya. Masing-masing memiliki ilmu yang dapat diandalkan.

Orang-orang padukuhan itu melihat pertempuran itu dengan heran. Sebagian dari mereka harus bertempur melawan perampok-perampok yang lain, namun sebagian masih sempat mengagumi, bagaimana Mahisa Bungalan berhasil mendesak lawannya.

Dibagian lain dari pertempuran itu, Mahisa Agni dan Witantra telah melakukan sesuatu yang tidak masuk dalam pertimbangan nalar orang-orang padukuhan itu. Dengan tangkas mereka bertempur sambil berloncatan. Mereka tidak bertempur melawan seorang lawan saja. Tetapi mereka berloncatan dari satu lawan kepada lawan yang lain. Namun demikian, orang-orang yang aneh itu dapat membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung.

Para perampok itupun tidak lagi dapat berbuat banyak. Jika mereka lengah, maka merekalah yang tentu akan terkapar di tanah. Orang yang tidak dikenal itu bertempur bagaikan burung elang. Melayang-layang dan kemudian menukik fmenyambar korbannya.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah menguasai pemimpin perampok itu. Seolah pemimpin perampok itu

tidak lagi dapat bergerak. Kemana ia meloncat, senjata Mahisa Bungalan sudah teracu kearahnya.

“Menyerahlah” geram Mahisa Bungalan.

Tetapi nampaknya pemimpin perampok itu masih belum melihat kenyataan yang dihadapinya. Karena itu. ia masih mencoba untuk bertempur dengan sekuat tenaganya.

Namun kemampuannya memang terbatas. Betapapun juga ia berusaha, namun ia tidak akan dapat memaksa dii. melawan "Mahisa Bungalan, kecuali jika ia memang menyongsong kematian.

Dalam pada itu, para penghuni padepokan itupun telah memperketat kepungan mereka. Demikian mereka melihat kehadiran orang-orang yang tidak dikenal sehingga para perampok itu menjadi kebingungan, maka merekapun berusaha agar tidak seorangpun dari para perampok itu melarikan diri.

Namun demikian, bagaimanapun juga, dalam bentur an senjata itu, sulit untuk menghindarkan korban di kedua belah pihak. Ternyata bahwa ada juga satu dua orang penghuni padepokan itu .yang terluka oleh senjata. Seorang laki-laki yang bertubuh gemuk telah berteriak nyaring sambil mengumpat-umpat ketika lengannya tersayat oleh senjata seorang perampok. Namun seorang perampok yang lain telah mengaduh tertahan, karena ujung tombak lawannya telah tergores dipunggungnya.

Pertempuran itu masih juga berlangsung dengan sengitnya. Nemun tiba-tiba saja seorang laki yang bertubuh kecil berdesis sambil menunjuk kepada Witantra yang kebetulan sedang bertempur tidak terlalu jauh dari sebuah obor“

Orang itu yang telah membawa Genuk kepada ayahnya. Yang lain memperhatikan orang itu dengan seksama.

Kemudian katanya "Ya. Orang itulah yang telah menyerahkan Genuk. Ternyata ia mempunyai kemampuan tidak ada bandingnya"

"Untunglah, ia tidak marah ketika ayah Genuk mencurigainya dan, he, bukankah tiga orang telah mendapat tugas untuk mengawasi tiga orang yang dicurigai. Kemana mereka?" bertanya orang yang lain.

"Bukankah mereka semula berada di gardu sebelah?" bertanya orang yang lain

"Bukankah mereka semula berada di gardu sebelah?" bertanya yang lain lagi.

Tetapi mereka tidak menghiraukan lagi ketiga orang kawannya yang tidak nampak diantara orang-orang padukuhan yang sedang mengepung para penjahat. Karena selain tiga orang itu, masih banyak orang-orang lain yang dengan sengaja menyembunyikan diri.

Pertempuran di padukuhan itu masih berlangsung dengan sengitnya. Namun para perampok yang semula dengan dada tengadah berniat untuk membunuh orang-orang yang telah membuat mereka menjadi marah itu, ternyata telah terdesak semakin berat. Rasa-rasanya mereka tidak melihat lagi kemungkinan untuk dapat membebaskan diri dari kemarahan orang-orang padukuhan itu.

Ternyata bahwa hadirnya tiga orang yang tidak dikenal, baik oleh para perampok, maupun oleh penghuni padukuhan itu. telah membuat akhir yang berbeda sekali dari peristiwa yang menggemparkan.

Semakin lama, para perempok itupun menjadi semakin terdesak. Mahisa Agni dan Witantra benar-benar

merupakan hantu yang menakutkan bagi para perampok. Tiba-tiba saja kedua orang itu muncul di tempat yang tidak terduga-duga.

Mendesak dan bahkan melumpuhkan perlawanan beberapa orang perampok dengan membenturkan senjata mereka, sehingga senjata para perampok itu terlepas. Dengan demikian, maka kegarangan para perampok yang tidak 'bersenjata lagi itu tidak lagi sangat berbahaya. Dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang telah berhasil mendesak pemimpin perampok itupun telah memaksanya untuk mengerahkan kemampuan terakhirnya. Namun pada benturan-benturan yang terjadi di antara senjata mereka, maka pemimpin perampok itu tidak dapat bertahan lagi. Ketika Mahisa Bungelan memutar senjatanya dalam satu patukan yang seru, pemimpin perampok itu berusaha untuk menangkisnya. Namun senjatanya seolah-olah telah direnggut oleh putaran senjata Mahisa Bungalan.

Demikian senjata orang itu terlempar, maka dengan satu loncatan pendek, Mahisa Bungalan mengacukan senjatanya tepat di dada lawannya.

“Apakah kau masih akan melawan?“ Mahisa Bungalan bertanya.

Pemimpin perampok itu menggeram.

“Menyerahlah” bentak Mahisa Bungalan.

Pemimpin perampok itu masih termangu-mangu. Wajahnya masih dibayangi oleh dendam dan kemarahan. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Satu tusukan jari Mahisa Bungalan, akan dapat berarti dadanya akun berlubang.

“Menyerahlah“ sekali lagi Muhisa Bungalan membentak sambil menekankan ujung pedanguyu di dada lawannya.

“Aku menyerah” geram pemimpin perampok itu.

“Berikan aba-aba kepada orang-orangmu. Perintahkan mereka menyerah dan melepaskan senjata mereka”

Pemimpin perampok itu ragu-ragu. Namun ketika senjata Mahisa Bungalan menekan didadanya semakin keras, ia berkata “Akuakan memerintahkannya”

Mahisa Bungalan menunggu sesaat. Dibiarkannya pemimpin perampok itu mengatasi gejolak perasaannya. Hanya ujung senjatanya sajalah yang menekan tubuh pemimpin perampok itu semakin keras.

Namun akhirnya, pemimpin perampok yang tidak mempunyai pilihan lainnya itupun kemudian berteriak nyaring. Diperintahkannya orang-orangnya untuk menghentikan perlawanan.

Bagaimanapun juga, para perampok itupun tidak dapat ingkar lagi. Mereka tidak banyak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu, apalagi membunuh orang-orang padukuhan itu. Sebagian dari mereka sudah tidak bersenjata lagi. Senjata mereka terlepas dalam setiap benturan dengan orang-orang yang tidak dikenal.

Mahisa Agni dan Witantrapun mendengar, bahwa pemimpin perampok itu telah memerintahkan kepada orang-orangnya untuk menyerah. Karena itu, maka merekapun telah menghentikan perlawanan mereka. Bahkan, ketika orang-orang padukuhan itu masih juga ingin berbuat sesuatu terhadap para perampok yang telah menyerah itu, Mahisa Agni dan Witantra telah berusaha untuk mencegahnya.

Demikian pula ketika seseorang yang selama pertempuran itu hanya sekedar bersemubunyi, namun ketika ia mendengar aba-aba dari pemimpin perampok bagi

orang-orangnya untuk menyerah, yang dengan serta merta tampil dengan garangnya maka Mahisa Agni yang melihat segera berusaha mencegahnya.

"Apa pedulimu?" bentak orang yang tidak mengerti apa yang telah terjadi di pertempuran itu.

"Mereka telah menyerah" berkata Mahisa Agni.

"Aku tidak peduli. Mereka telah membuat padukuhan ini menjadi kisruh, dicengkam oleh ketakutan dan berbagai kerugian lainnya" jawab orang itu dengan kasar "aku wajib memberikan sedikit pelajaran kepadanya"

"Tidak perlu" jawab Mahisa Agni.

Tetapi orang itu justru menjadi marah dan membentak "Minggir. He, siapa kau?"

Kawan-kawan orang itupun menjadi heran. Namun mereka yang mengetahui, bahwa orang itu baru muncul dari persembunyian dan berlagak sebagai seorang pemberani mendekatinya sambil berkata "Sudahlah. Jangan membiarkan perasaanmu berbicara"

"Aku tidak dapat menahan diri lagi. He, siapakah orang ini dan apa kerjanya di sini?" bertanya orang itu.

"Ia salah seorang dari perampok-perampok itu" berkata kawannya "tetapi ia memiliki kelebihan sehingga kami tidak berani memaksanya untuk meletakkan senjata seperti perampok-perampok yang lain"
Orang yang baru muncul setelah para perampok itu menyerah itupun menjadi bimbang. Namun kemudian katanya "Jangan bergurau. Bukan saatnya bergurau sekarang. Aku berkepentingan untuk bertindak terhadap para perampok. Jika mereka dibiarkan tanpa ditindak, maka mereka akan merasa bebas untuk melakukan kejahatan"

Namun tiba-tiba seseorang bertanya kepada orang itu "He, dimana kau selama ini?"

"Aku berada di ujung lain dari daerah pertempuran ini" jawab orang itu.

"Dan kau sekarang tiba-tiba saja berada di sini? Apakah di ujung lain tidak lagi terjadi apa-apa sekarang?" bertanya kawannya yang lain pula.

Orang itu mulai bingung. Nampaknya kawan-kawannya mengetahui apa yang dilakukan selama kawan-kawannya berkelahi.

Dalam pada itu, kawannya yang lain mendekatinya. Sambil menggamitnya ia berkata "Cobalah, kau tangkap orang ini"

Orang itu menjadi semakin bingung. Sementara itu, terdengar suara di arah lain "Kumpulkan mereka dan senjata-senjata mereka"

Beberapa orangpun kemudian mengumpulkan para perampok yang menyerah. Nampaknya dendam masih membara di hati para penghuni padepokan itu. Namun Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan minta para penghuni padukuhan itu tidak melakukan kekerasan.

Namun sulit bagi mereka untuk menahan diri jika mereka melihat beberapa orang kawan mereka telah terluka. Bahkan ada di antara mereka yang parah, meskipun tidak seorangpun yang telah meninggal karena luka-lukanya.

Namun di antara para perampok itupun terdapat pula orang-orang yang terluka. Bahkan beberapa orang sedang terancam jiwanya.

Ayah Genuk yang mengetahui segala peristiwa yang telah terjadi itupun kemudian mendekati Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan. Ia tidak merasa malu “Aku bersedia menerima hukuman apa saja” Berkata ayah untuk mohon maaf kepada ketiga orang yang ternyata bukan orang kebanyakan itu.

“Sudahlah” berkata Witantra “sekarang kita menghadapi persoalan yang cukup gawat. Orang-orang itu harus mendapat perhatian sepenuhnya”

“Lalu, apakah yang baik kami lakukan terhadap mereka?“ bertanya orang yang dianggap mewakili Ki Buyut.

“Biarlah mereka dikumpulkan di suatu tempat yang dapat diawasi dengan baik. Tetapi tidak ada jeleknya, jika kalian bertindak dengan berhati-hati. Tidak ada salahnya pula jika mereka ditempatkan di satu tempat dengan tangan terikat. Dengan demikian kalian yakin, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi” berkata Mahisa Bungalan.

“Kemudian“ Mahisa Agni meneruskan “laporkan hal ini kepada Ki Buyut yang tinggal di padukuhan yang lain. Biarlah ia datang melihat para perampok, atau biarlah, para perampok yang terikat itu dibawa kepadanya. Aku masih juga berkepentingan dengan para perampok itu, karena mereka telah menyebut-nyebut nama Rajawali Penakluk”

“Siapakah Rajawali Penakluk itu?“ bertanya salah seorang penghuni padukuhan itu.

“Kalian tentu belum mengetahuinya” jawab Mahisa Agni “tetapi belum tentu bahwa mereka benar-benar mempunyai hubungan dengan Rajawali Penakluk itu”

Orang-orang padukuhan itupun kemudian mengumpulkan para perampok dan mengikat tangan

mereka. Meskipun mereka sudah tidak bersenjata, namun mereka masih tetap orang-orang yang berbahaya.

Dalam pada itu, terdengar seseorang mengumpat-umpat. Sambil menunjuk ke gardu disebelah ia berkata “Tiga orang malas itu justru tidur nyenyak digardu itu. Mereka adalah orang-orang yang harus mengawasi tiga orang yang semula kita curigai itu, namun yang ternyata kitalah yang salah menilai”

“Apakah kau tidak membangunkannya?“ bertanya seorang kawannya.

“Mereka tidak mau bangun” jawab yang ditanya. Dalam pada itu, sebelum orang lain berbicara, Mahisa Agni telah mendahuluinya. Katanya “Baiklah aku mencoba membangunkannya”

Beberapa orang mengikutinya tanpa mengerti maksudnya. Namun kemudian dengan sentuhan-sentuhan kecil, maka ketiga orang itupun menggeliat.

“Bangun pemalas” bentak orang-orang padukuhan itu.

Ketiga orang itu tergagap. Kemudian merekapun segera bangkit. Dengan nada tinggi mereka hampir bersamaan berteriak “Dimana ketiga orang perampok itu?“

“Perampok yang mana?“ bertanya kawan-kawannya.

“Yang kami bawa ke gardu ini” jawab salah seorang dari ketiga orang yang tertidur itu.

Namun tiba-tiba saja mereka melihat Mahisa Agni yang berdiri termangu-mangu. Dengan nada tinggi salah seorang dari mereka menunjuk sambil berteriak “Inilah orang itu. Mana yang dua orang lainnya”

Tetapi hampir meledak kawan-kawannya tertawa. Seorang yang berkumis tipis maju selangkah sambil berkata "Bangunlah. Kau agaknya telah bermimpi"

"Aku tidak bermimpi. Tiga orang perampok telah kami bawa ke gardu ini. Seorang diantara mereka adalah orang ini" orang itu bertahan.

Tetapi kawan-kawannya tetap tertawa. Yang seorang diantara mereka yang tertawa itu bertanya "Siapa yang kau bawa kemari? Tiga orang? Jika demikian, kenapa mereka kalian tinggal tidur saja dengan nyenyaknya?"

Ketiga orang itu menjadi bingung. Bahkan mereka mulai menilai, apakah mereka tidak sedang bermimpi

"Cobalah" berkata seorang diantara orang-orang padukuhan itu ingat-ingatlah apa yang telah terjadi"

"Kawan-kawan perampok itu. Kami bertiga harus membawa mereka ke gardu ini dan menjaganya" jawab salah seorang dari ketiga orang itu.

"Kalian bermimpi. Tidak ada apa-apa disini. Kami memang meronda. Tetapi tidak ada perampok, tidak adf orang-orang yang kau maksud dan kau memang tidur sejak sore" berkata salah seorang dari orang-orang yang kemudian berkerumun.

Ketiga orang itu saling berpandangan. Mereka mencoba mengingat-ingat apa yang telah mereka lakukan. Namun seolah-olah telah terjadi yang sebenarnya. Bukan sekedar mimpi. Jika mereka sekedar bermimpi, kenapa tiga orang dapat bermimpi dengan peristiwa yang sama.

Dalam keragu-raguan itu, maka kawan-kawannyapun berkata "Marilah. Kita tinggalkan gardu ini"

Ketiga orang itu masih bingung. Salah seorang dian-tara merekapun bertanya kepada kawan-kawannya "Siapakah orang ini"

Kawan-kawannya memandang Mahisa Agni. Tiba-tiba saja seorang diantara mereka menjawab "Mereka adalah tamu kita. Kita mempunyai tiga orang tamu"

"Tiga orang? Maksudmu tiga orang dari kawanan perampok itu?" bertanya orang itu dengan serta merta.

"Kawanan yang mana? Mereka adalah tamu kita. Tamu yang harus kita hormati" jawab seseorang.

Ketiga orang itu menjadi bingung. Namun merekapun menyesali diri mereka sendiri. Kenapa mereka telah tertidur nyenyak sekali sehingga mereka tidak tahu apa yang telah terjadi sebenarnya. Bahkan mereka merasa, bahwa kawan-kawannya telah memperolok-olokan mereka. Namun dalam pada itu, ketika ketiga orang itu sampai kedalam lingkungan mereka yang sedang menjaga para perampok yang telah menyerah itu, mereka menjadi semakin bingung. Mereka bertiga melihat tiga orang yang harus mereka awasi di gardu sebelah. Namun nampaknya ketiga orang itu sama sekali tidak mendapat perlakuan seperti yang terbayang di dalam peristiwa disebut seperti mimpi itu.

"Aku tidak bermimpi" berkata salah seorang kepada kawannya yang lainpun menyahut "Tidak. Akupun merasa itu bukan satu mimpi"

Tetapi orang ketiga berkata "Tetapi kita benar-benar telah tertidur. Bagaimana mungkin kita tertidur. Rasa-rasanya kami memang sedang mengawasi ketiga orang itu. Mereka akan mendekati para. perampok yang berada di kebun kosong itu. Kami melarangnya. Dan menurut ingatanku, mereka telah menyerang kami"

“Ya. Tepat. Aku ingat sekarang apa yang telah terjadi” desis yang pertama.

“Tetapi kenapa kita justru tidur” gumam yang lain “apakah benar semuanya itu terjadi di dalam mimpi. Tetapi perampok-perampok itu benar-benar ada, dan mereka telah tertangkap”

Namun agaknya mereka tetap tidak tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi, dan kenapa mereka telah tertidur nyenyak.

Tetapi ketiga orang itu tidak mau memikirkannya lagi. Mereka kemudian menghadapi para perampok itu yang ternyata telah menyerah dan tiga orang yang disebut sebagai tamu itu, siapapiin mereka. Dan merekapun kemudian tahu, bahwa kawan-kawannya berniat untuk menyampai kan keadaan yang mereka hadapi itu kepada Ki Buyut.

Ternyata bahwa orang-orang padukuhan itu, telah memilih untuk mengikat para perampok itu. Tidak saja diikat tangannya, tetapi mereka kemudian diikat tangan dan kakinya pada pepohonan.

“Gila” geram laki-laki kasar yang masih bermimpi 'ontuk menangkap Genuk “kami tidak mau diperlakukan seperti seekor lembu“

Namun seorang di antara penghuni padukuhan itu menyahut “Kalian memang bukan seekor sapi. Tetapi justru karena itu, rasa-rasanya ikatan tangan dan kakinya semakin kuat.

Dalam pada itu, maka beberapa orang telah pergi ke rumah Ki Buyut di padukuhan yang lain di dalam Kebuyutan itu. Ketika mereka memasuki halaman rumahnya, tiga orang peronda di rumah itu terkejut.

Dengan tergopoh-gopoh mereka menyongsongnya sambil bertanya "Malam-malam begini kau datang ke rumah Ki Buyut. Tentu ada yang penting. Kami memang mendengar suara kentongan lamat-lamat. Tetapi kami memang menunggu. Jika ada persoalan yang gawat, tentu akan ada utusan datang kemari"

"Kami akan menghadap Ki Buyut" berkata orang yang dianggap mewakili Ki Buyut di padukuhannya.

"Baiklah" jawab peronda itu" Ki Buyut tentu belum tidur. Iapun mendengar suara kentongan itu. Beberapa lama ia berada diantara kami, baru saja Ki Buyut masuk ke ruang dalam"

"Tolong sampaikan kepada Ki Buyut bahwa kami akan menghadap" berkata orang dianggap mewakili Ki Buyut di padukuhan itu.

Dalam pada itu, seorang peronda telah mendekati pintu butulan. lapun kemudian mengutuk dinding dua kali berulang tiga kali sebagaimana pesan Ki Buyut kepada para penjaga. Hanya dengan tanda itu sajalah, Ki Buyut akan menanggapi.

Sebenarnyalah bahwa Ki Buyut memang belum tidur. Setelah beberapa lamanya ia berada di antara para peronda, dan tidak ada seorangpun yang datang memberikan laporan, maka iapun kemudian masuk ke ruang dalam, apalagi ketika suara kentongan semakin lama menjadi semakin reda.

Namun Ki Buyut masih berpesan kepada para peronda di regol halamannya "Berhati-hatilah. Dua orang diantara kalian harus lebih sering mengelilingi padukah ini, sementara tiga orang lainnya tetap berada di regol. Bawa alat isyarat. Cepat beri isyarat jika kalian melihat sesuatu yang mencurigakan"

Ketika Ki Buyut kemudian mendengar ketukan seperti yang sudah dipesankan kepada para peronda itu, maka iapun segera bangkit. Diraihnya pedang yang tergantung di dinding, di sebelah pembaringannya. Kemudian dengan tangan di hulu pedang, iapun mendekati pintu butulan. Perlahan-lahan ia membuka pintu butulan itu sambil bertanya “Ada apa?“

Peronda yang berada di sebelah pintu itupun menjawab ”Ada orang padukuhan sebelah ujung Kabuyutan ini ingin bertemu”

“Padukuhan diarah suara kentongan itu?“ bertanya Ki Buyut.

Peronda itu menganggguk. Jawabnya “ Ya Ki Buyut. Nampaknya memang begitu”

Ki Buyutpun kemudian dengan tergesa-gesa turun ke halaman mendekati beberapa orang yang telah berada di halaman.

“Kalian ingin bertemu dengan aku?“ bertanya Ki Buyut.

“Ya Ki Buyut” jawab orang-yang mewakilinya di padukuhannya.

“Marilah. Naiklah ke pendapa. Aku juga mendengar 'sunrakentongan lamat-lamat dari arah padukuhanmu. Tetapi aku menunggu keterangan. Karena tidak ada seorangpun yang memberitahukan kepadaku, maka akupun memutuskan untuk tidur saja”

“Ki Buyut sedang tidur?“ bertanya salah seorang dari mereka yang datang.

“Belum. Aku belum sempat tidur” jawab Ki Buyut Lalu sekali lagi ia mempersalahkan “Naiklah ke pendapa”

“Terima kasih Ki Buyut” jawab orang yang datang itu “kami tergesa-gesa”

“O, ada apa? Apakah kalian memerlukan bantuan? Biarlah para peronda memukul kentongan. Maka dalam sekejap akan berkumpul orang-orang yang akan dapat membantumu. Mungkin merekapun masih belum tidur di rumah masing-masing, karena mereka mendengar juga suara kentongan lamat-lamat. Tetapi merekapun agaknya menunggu seperti aku”

Dalam pada itu, dua orang peronda yang mengelilingi padukuhan melihat tetangga-tetangganya dari padukuhan sebelah telah berada di halaman rumah Ki Buyut.

Sebelum orang-orang yang datang itu menjawab, kedua orang itupun hampir berbareng bertanya pula dengan nada sama seperti pertanyaan Ki Buyut.

“Ada peristiwa yang gawat telah terjadi“ jawab salah seorang dari mereka yang datang itu.

“Kami sudah menduga” jawab salah seorang dari kedua orang peronda yang berkeliling padukuhan ini nampaknya kesiagaan telah meningkat. Di gardu-gardu para pengawal sudah siap menghadapi segala kemungkinan, meski pun sebagian yang lain, masih terdapat juga laki-laki yang lebih senang berada di dalam rumahnya”

Orang yang mewakili Ki Buyut itupun segera menceri-terakan apa yang telah terjadi. Mereka juga menceritera-kan hadirnya tiga orang yang tidak mereka kenal, yang semula mereka curigai, namun yang ternyata telah memberikan banyak pertolongan kepada mereka.

“Tanpa ketiga orang itu, kami sudah akan membunyikan tanda bahaya ganda untuk minta bantuan kepada padukuhan-padukuhan yang lain yang telah

mendengarnya” berkata salah seorang dari mereka yang datang di halaman rumah Ki Buyut itu.

“Lalu, bagaimana sekarang dengan mereka?“ bertanya Ki Buyut.

Orang-orang yang datang dari padukuhan yang baru saja terguncang itupun segera menceriterakan lebih jelas lagi, khususnya mengenai Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

“Aneh” desis Ki Buyut “ada juga orang yang memiliki kelebihan itu di daerah ini. Tetapi aku kira mereka tentu pendatang yang entah karena sesuatu yang tidak diketahui orang lain, telah merantau ke daerah ini”

“Kami mohon Ki Buyut untuk melihat para tawanan itu. Mereka telah kami ikat pada pepohonan” berkata salah seorang diantara mereka yang datang dari padukuhan yang sedang kacau itu.

“Aku akan datang” berkata Ki Buyut “Tunggulah, aku akan berkemas sebantar”

Ki Buyutpun kemudian masuk kembali ke dalam rumahnya. Kemudian setelah membenahi pakaiannya, senjatanya dan segala keperluannya, maka iapun kemudian turun ke halaman.

“Dua orang diantara kalian, ikut aku. Yang lain, jaga rumah ini baik-baik. Jika perlu, cepat bunyikan isyarat. Jangan terlambat, agar kawan-kawanmu di gardu-gardu lain dapat segera membantu”

Demikianlah, maka Ki Buyutpun segera meninggalkan halaman rumahnya bersama kedua orang pengawalnya. Sekali lagi ia berpesan agar para pengawal itu berhati-hati.

“Kami sudah siap menghadapi segala kemungkinan” jawab para pangawal “kantongan yang kami dengar lamat-lamat itu merupakan peringatan yang paling baik bagi para peronda malam ini”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Lalu iapun pergi dengan langkah panjang bersama orang-orang padukuhan yang mendatanginya.

Ketika Ki Buyut sampai di tempat peristiwa itu terjadi, maka iapun menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat bekas dari arena pertempuran yang seru.

“Luar biasa” berkata Ki Buyut “perampok yang jumlahnya demikian banyaknya berhasil kalian tangkap”

“Kami mendapat bantuan dari tiga orang yang tidak kami kenal sebelumnya” berkata orang-orang di padukuhan itu.

Merekapun kemudian memperkenalkan Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan kepada Ki Buyut yang mengaguminya.

“Luar biasa Ki Sanak, berkata Ki Buyut “aku sudah mendapat laporan, apa yang telah terjadi di sini. Tetapi aku tidak membayangkan, bahwa jumlah perampok itu sedemikian banyaknya dan menilik orang-orangnya dan jenis senjatanya, mereka adalah orang-orang yang luar biasa. Namun ternyata mereka dapat kalian tangkap dan bahkan telah kalian ikat”

“Bukan kami bertiga” jawab Mahisa Agni “tetapi kami semua yang telah terlibat kedalam pertempuran melawan perampok itu. Kami hanya tiga orang di antara sekian banyak laki-laki dari padukuhan ini”

“Tetapi setiap orang mengatakan, tanpa kalian bertiga, maka orang-orang di padukuhan ini tidak berarti apa-apa.

Bahkan mungkin mereka akan dibantai oleh para, perampok yang garang itu, karena nampaknya para perampok telah berniat untuk mambunuh sebanyak-banyaknya.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya "Agak berlebih-lebihan. Namun sebenarnyalah, bahwa kami memang hanya sekedar membantu. Bantuan yang betapapun kecilnya memang terasa sangat berarti dalam keadaan yang gawat.

Ki Buyut menganggguk-angguk. Namun nampaknya ketiga orang itu memang sangat meyakinkan. Dua orang yang sudah menjelang hari tuanya, sementara yang seorang adalah seorang anak muda yang perkasa.

"Apapun yang telah terjadi" berkata Ki Buyut "kalian adalah orang-orang yang pantas dihormati. Kami ingin mempersilahkan kalian tinggal di rumah kami untuk beberapa lemanya"

"Terima kasih Ki Buyut" jawab Mahisa Agni. Namun semantara itu, ia berkata pula "mungkin Ki Buyut tertarik pula untuk memperhatikan para perampok itu"

"Ya. Aku ingin membawa pemimpinnya ke rumahku. Aku ingin berbicara dengan orang itu" sahut Ki Buyut.

"Ki Buyut" berkata Mahisa Agni "jika Ki Buyut tidak berkeberatan, aku ingin mendapat kesempatan untuk berbicara dengan mereka, khususnya dengan pemimpinnya"

"Tentu, kenapa aku berkeberatan?" jawab Ki Buyut "kami akan membawa pemimpin perampok ini ke rumah kami, sementara kami pun akan mempersilahkan kalian bertiga untuk tinggal di rumah kami"

Tetapi Mahisa Agni menjawab “Terima kasih Ki Buyut. Tetapi kami tidak dapat mengikut Ki Buyut sekarang. Besok, kami akan datang ke rumah Ki Buyut yang tentu tidak terlalu sulit untuk mencarinya. Setiap orang di Kabuyutan ini tentu tahu, di mana rumah Ki Buyut”

“Kenapa besok?“ bertanya Ki Buyut.

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya “Kami tidak dapat mengatakan, kenapa Ki Buyut. Tetapi masih ada kewajiban kami yang harus kami lakukan”

“Malam ini?“ desak Ki Buyut.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Kami mohon maaf. Besok kami akan datang kepada Ki Buyut. Sekarang kami justru akan mohon diri”

“Tunggu“ beberapa orang hampir berbareng mencegahnya “jangan pergi”

“Aku tidak pergi. Besok aku akan berada di sini lagi. Mungkin di kedai di pinggir jalan itu. Tetapi yang jelas, aku akan berada di rumah Ki Buyut untuk berbicara dengan pemimpin perampok itu” jawab Mahisa Agni.

Orang-orang itu tidak dapat mencegah lagi. Karena itu, maka ketika ketiga orang itu memaksa meninggalkan padukuhan, laki-laki yang hampir saja kehilangan anak perempuannya itu sekali lagi datang kepada mereka untuk mohon maaf dan sekali lagi mengucapkan terima kasih.

Witantra tersenyum sambil menjawab “Jaga anakmu baik-baik “

Orang-orang padukuhan itu kamudian melepaskan Witantra dengan perasaan yang aneh. Hampir saja terjadi

salah paham. Namun untunglah bahwa ketiga orang itu cukup sabar menghadapi mereka, sehingga ketiga orang itu tidak justru memusuhi mereka. Meskipun yang paling muda diantara ketiga orang itu hampir kehilangan kesabar an, namun kedua orang yang lebih tua itu berbasil mencegahnya.

Dalam pada itu, maka Ki Buyutpun memerintahkan membawa pemimpin perampok itu ke rumahnya, semen tara para perampok yang lain diserahkan untuk sementara kepada orang-orang padukuhan itu. Pada saatnya merekapun akan diambil oleh Ki Buyut dan persoalan mereka akan diselasaikan pula.

Dalam pada itu, Witantra, Mahisa Agni dan Mahisa Bungalanpun berada kembali di tempat mereka berlindung. Mereka kembali ke tempat kuda-kuda mereka disambunyikan.

“Besok kita pergi ke rumah Ki Buyut” berkata Mahisa Bungalan.

“Ya. Besok kita akan sempat bertanya kepada pemimpin perampok itu. Apakah hubungan mereka dengary Rajawali Penakluk sahut Witantra.

Namun artinya tidak akan menentukan apa-apa lagi” berkata Mahisa Agni “nampaknya meraka adalah bekas para pengikut Rajawali Penakluk yang sudah ditinggal kannya. Agaknya Ki Dukut tidak akan kembali kepada mereka, setelah Ki Dukut berhubungan dengan orang-orang berilmu hitam. Semula, ia masih mempertimbangkan banyak kemungkinan, dan ia menganggap bahwa para peram pok masih lebih baik dari orang-orang berilmu hitam yang pada umumnya juga perampok besar, yang dibekali sifat-sifat yang agak lain dari kebanyakan orang”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya “Kau benar. Kita tidak akan mendapatkan bahan apapun juga dari mereka. Tetapi tidak ada salahnya pula jika kita menemuinya besok”

Demikianlah, mereka bersepakat dipagi hari berikutnya, mereka akan datang ke rumah Ki Buyut untuk bertemu dengan pemimpin perampok yang sudah tertangkap itu.

Sementara itu, menjelang dini hari, pemimpin perampok yang terikat tangan dan kakinya itu sudah berada di rumah Ki Buyut. Untuk menjaga agar orang itu tidak melarikan diri, maka Ki Buyut memrintahkan para pengawalnya untuk mengikat di dalam gandok sebelah kiri. Bukan saja tangannya, tetapi juga kakinya.

Namun dalam pada itu. Ki Buyut itu berkata kepada orang-orang yang mengawal pemimpin perampok itu “Jangan takut bahwa ia akan melarikan diri. Tali itu adalah janget rangkep tiga. Tidak seorangpun yang akan dapat memutuskannya. Sementara tangannya dan kakinya terikat pada tiang. Jika tiang itulah yang berhasil diangkatnya, maka gandok itu akan roboh dan menimpa kepalanya. Kematiannya tidak akan dapat dipersalahkan kepada kita”

Para pengawal itu termangu-mangu. Namun Ki Buyut berkata “Tinggalkan orang itu.

Orang-orang yang menunggui pemimpin perampok itupun kemudian meninggalkan gandok. Sementara Ki Buyut berkata “Tetapi jangan tinggalkan rumah ini. Kalian dapat berada digardu atau di pendapa. Bagaimanapun juga, orang ini tetap berbahaya. Mungkin kawan-kawannya yang kebetulan tidak ikut dalam perampokan ini mengetahui nasibnya dan berusaha untuk membebaskannya.

Orang-orang padukuhan itupun menangguk hormat. Seorang diantara mereka menjawab “Baiklah Ki Buyut. Kami akan berada di pendapa”

Sejenak kemudian, orang-orang itu telah berada di pendapa dan yang lain berada di regol. Bukan hanya mereka yang bertugas meronda, tetapi beberapa orang lain telah datang pula di rumah Ki Buyut demikian mereka mengetahui bahwa pemimpin perampok yang tertangkap telah dibawa kurumah Ki Buyut.

Dalam pada itu, demikian orang-orang itu pergi, Ki Buyut luluh menggeram “Kau memang dungu. Kenapa kau berbuat gila seperti itu?“

“Orang-orangmulah yang gila. He. kenapa kau panggil lagi orang itu? Kau sengaja menjebak kami he?“ pemimpin perampok itu menggeram pula.

“Kau benar-benar akan membantai orang padukuhan ini?” bertanya Ki Buyut.

“Mereka membuat kami menjadi marah. Mereka Ingin munangkap kami dan memperlakukan kami seperti ini“ jawab pemimpin perampok itu “jika orang-orang dungu di padukuhan itu tidak memukul tanda bahaya, maka kamitmu akan memperhitungkan tingkah laku kami. Tetapi telah memukul tanda bahaya, dan mereka telah berusaha mengepung kami. Itu sangat menyakitkan hati. Dan bukankah tidak ada satu perjanjianpun, bahwa kami tidak mudah membunuh“

“Memang tidak ada perjanjian. Tetapi aku mengira, bahwa kalian bukan binatang sebuas itu. jika kalian telah berhasil memiliki semua kekayaan orang yang kau rampok, itu sudah cukup. Kau tinggal memberikan hasil rampokan itu sebagian kepadaku”

“Kau gila. Kau tidak ikut berbuat apapun juga” geram pemimpin perampok itu.

“Aku sudah berusaha untuk mencegah orang-orangku di padukuhan ini untuk keluar dari regol dan membantu padu kuhan yang telah memukul tanda bahaya itu. Mereka memang siap” bertaka Ki Buyut.

“Tetapi orang-orang padukuhan itu merasa mampu untuk melakukannya, sehingga mereka tidak memukul tanda bahaya ganda. Jika demikian, kami akan semakin banyak membunuh orang dan meninggalkan bangkai terbujur lintang” jawab pemimpin perampok itu.

“Omong kosong. Sebelum mereka memukul isyarat bahaya ganda dan lagi-laki dari padukuhan ini datang membantu kau sudah berhasil ditangkap dan sekarang kau terikat disini”

“Persetan” geram Ki Buyut “kaulah yang bodoh sehingga kau lebih senang berusaha membunuh daripada menyelamatkan diri”

Pemimpin perampok itu menggeram. Tetapi ia tidak menjawab, sementara Ki Buyut itu berkata pula “ Sebenarnya akhir dari peristiwa ini dapat berbeda jika kau sedikit mempunyai otak dan dapat mengendalikan nafsumu yang gila. He, apakah orang-orangmu juga mengetahui hubungan kita?“

“Pertanyaan itulah yang gila” geram pemimpin perampok itu “betapapun bodohnya aku, tetapi aku tidak akan berbuat begitu dungunya”

“Tidak seorangpun yang mengetahui?“ desak Ki Buyut.

“Tentu tidak” jawab pemimpin perampok itu.

Ki Buyutpun mengangguk-angguk. Lalu katanya “Tidak boleh seorangpun yang mangetahui rahasia ini. Terakhir kita bekerja bersama kira-kira setahun yang lalu. Orang-orang sudah melupakannya, karena yang kita lakukan kemudian sama sekali tidak menyangkut Kabuyutanku sendiri. Sekarang, di saat aku mengisyaratkan kepadamu, bahwa kerja sama ini dapat dilakukan lagi, kau telah berbuat begitu bodohnya”

“Lepaskan aku. Aku akan berbuat lebih baik di hari kemudian” pinta pemimpin perampok itu.

“Gila. jika ketiga orang itu datang kepadaku, apa kataku jika kau aku lepaskan” Ki Buyut itulah yang menggeram.

“Kaupun ternyata terlalu bodoh. Kau dapat menga takan bahwa aku berhasil malarikan diri. Aku akan dapat membuat bekas-bekas seperti itu. Aku akan memutuskan tali pengikatku, dan aku akan dapat memecah dinding ruangan ini” sahut pemimpin perampok itu “kemudian aku akan melarikan diri tanpa dapat dikejar oleh siapapun meskipun hari telah terang. Bukankah ketiga orang itu tidak ada di sini? Jika mereka ada, aku memang tidak akan berhasil berbuat apa-apa”

Ki Buyut merenungi permintaan pemimpin perampok itu. Kemudian katanya “Kau benar-benar dapat memutuskan tali pengikat tangan dan kakimu itu?“

“Ya. Aku dapat melakukannya. Aku masih mempu nyai alat untuk berbuat demikian”

“Apa?“ bertanya Ki Buyut.

“Ambil dan taruhlah di tanganku yang terikat itu, sebilah pisau kecil di ikat pinggangku” berkata pemimpin perampok itu.

"O, kau memang benar-benar bodoh. Jika tali itu putus dan terdapat bekas pisau, apakah hal itu tidak akan dapat menumbuhkan kecurigaan seseorang kepadaku?" jawab Ki Buyut.

"Aku akan meninggalkan pisau kecil itu. Semua orang akan sependapat, bahwa aku berhasil melepaskan diri karena aku berhasil mengambil pisau itu dari tempat aku menyembunyikannya pada bagian tubuhku"

Ki Buyut termangu-mangu. Namun kemudian kalanya "Bagaimana dengan para pengawal"

"Aku tidak berkeberatan sama sekali, jika dimuka pintu bilik ini dijaga oleh orang-orangmu yang bodoh dan tidak tahu sama sekali tentang apa yang mereka lakukan. Kemudian kau akan dapat membebankan tanggung jawab kepada mereka"

Ki Buyut termangu-mangu sejenak. Nampaknya rencana itu memang dapat dilakukan. Jika pemimpin perampok itu tetap ada di rumahnya sebagai tawanan, sementara ketiga orang itu akan ikut serta memeriksanya, maka tidak mustahil bahwa pada suatu saat rahasia itu akan dapat terbongkar.

Karena itu, rencana pemimpin perampok itu nampaknya dapat memberikan jalan kepadanya untuk menghindar. Yang dapat dituduhkan kepadanya, adalah sekedar kelengahan, sehingga pemimpin perampok yang terikat itu masih dapat meraih senjata kecilnya untuk memutuskan tali pengikat tangan dan kakinya.

"Cepat putuskan sebelum siang" geram pemimpin perampok itu.

Ki Buyutpun kemudian dengan ragu-ragu mendekati perampok itu. Namun akhirnya iapun mengambil sikap

seperti yang diusulkan tawanannya. Dengan hati-hati iapun mengambil pisau kecil dari ikat pinggang tawanan itu dengan meletakkan pisau kecil itu dalam genggaman tangan pemimpin perampok itu.

“Panggil orang-orangmu dan suruhlah mereka menjaga aku“ gumam pemimpin perampok itu.

Ki Buyutpun kemudian keluar dari bilik itu dan memanggil beberapa orangnya yang masih berada di pendapa dan regol.

“Aku sudah selesai dengan orang itu. Jagalah baik-baik. Bagaimanapun juga orang itu adalah orangyang sangat licik. Nanti, tiga orang yang telah membantu menangkap perampok-perampok itu akan datang. Mereka akan bertanya langsung kepada perampok itu tentang beberapa hal yang tidak aku mengerti”

“Baik Ki Buyut” jawab salah seorang dari mereka.

“Ia masih terikat. Tetapi jika orang itu melarikan diri, maka kalianlah yang akan menjadi gantinya“ pesan Ki Buyut kemudian.

“Bukankah tali pengikatnya adalah janget?“ Bertanya salah seorang pula.

“Ya, Tetapi jangan lengah” bentak Ki Buyut.

Orang-orang itu tidak berani membantah lagi. Ketika Ki Buyut melangkah pergi, ia masih berkata “Jagalah di muka pintu. Biar ia berada di dalam bilik yang pintunya kalian selarak dari luar”

Orang-orang itupun melakukan seperti yang dikatakan oleh Ki Buyut. Beberapa orang sempat menjengukkan kepalanya di pintu dan melihat orang itu masih terikat pada tiang. Nampaknya orang itu memang tidak akan dapat

melepaskan dirinya. Jika ia memiliki kekuatan unluk mengangkat tiang tu, maka atas rumah itu akan roboh menimpanya.

Sejenak kemudian, maka pintu gandok itupun telah di tutup dan diselarak dari luar. Para peronda yangmengang gap bahwa tawanan itu tidak akan sempat melarikan diri telah menjaganya dengan kurang berhati-hati. Diantaranya telah berbaring diamben bambu di serambi gandok itu, sementara yang lain duduk terkantuk kantuk"

Tawanan yang terikat di dalam bilik di gandok itu tersenyum. Di dalam hatinya mereka berkata "Orang-orang dungu. Sebentar lagi aku akan bebas"

Dalam pada itu, ketika pemimpin perampok itu tidak mendengar suara orang-orang yang menjaganya di pintu bilik, maka iapun mulai berusaha untuk memotong tali yang mengikat tangannya. Demikian tajamnya pisau kecilnya, sehingga usahanya tidak banyak manemui kesulitan.

Tidak seorangpun yang mendengar, apa yang dilakukan oleh pemimpin perampok itu. Beberapa orang yang menjaganya. terkantuk-kantuk di luar, sementara yang lain berusaha mengisi waktunya dengan berkelakar dan beberapa diantara mereka berjalan-jalan di halaman.

Sementara itu langitpun mulai terang. Burung-burung liar mulai berkicau bersahut-sahutan. Demikian riangnya menyambut pagi yang datang.

Beberapa orang yang berada di rumah Ki Buyut itu justru ada yang telah tertidur di gardu dan di pendapa. Namun hal itu sama sekali tidak dihiraukan oleh kawan-kawan nya. Meskipun ada diantara mereka yang tertidur nyenyak, namun bagi mereka yang masih tetap berjaga-jaga, sama sekali tidak melihat sesuatu yang mencurigakan.

“Nampaknya Ki Buyut merasa letih sekali” berkata salah seorang dari para penjaga itu “biasanya ia bangun pagi-pagi”

“Kau aneh” desis yang lain “belum lama ia masuk ke dalam rumahnya. Barangkali baru sekejap ia tertidur sekarang ini”

“Meskipun baru sekejap, tetapi ia tidak pernah bangun sampai matahari terbit” jawab kawannya.

“Matahari belum terbit” jawab yang lain.

Namun sebenarnyalah, sebelum matahari terbit, Ki Buyut yang belum lama masuk ke dalam rumahnya, telah membuka pintu pringgitan. Ketika ia turun ke pendapa, dilihatnya beberapa orang masih tertidur nyenyak.

“He, apakah artinya ini?“ ia bertanya.

Yang terjagalah yang menjawab “Biarlah mereka tidur Ki Buyut”

“Jadi kalian sama sekali tidak menjaga tawanan itu?“ bertanya Ki Buyut pula.

“Ada beberapa orang yang tetap berada di serambi” jawab orang itu.

Ki Buyut berpaling ke serambi. Ia memang melihat tiga orang yang duduk berselimut kain panjang. Nampaknya mereka masih terlalu malas untuk bangkit dari ambennya. Sementara seorang yang lain berjalan hilir mudik di longkangan. Nampaknya mereka mengatur diri untuk bergantian bersiaga sepenuhnya.

“Suruh orang itu berhenti” desis Ki Buyut “sikap itu berlebih-lebihan. Yang harus kalian jaga adalah seorang yang berada di dalam bilik itu, sementara yang la berjaga-

jaga, jika ada kawan-kawannya yang akan berusaha membebaskannya dengan kekerasan”

Orang-orang yang berada di pendapa itupun hampir bersamaan bangkit. Tetapi Ki Buyut kemudian berkata “Suruh kawan-kawanmu bangun dan berapa orang yang berjaga-jaga di belakang gandok? Biarlah mereka beristirahat dan orang-orang yang bangun itu harus menggantikan mereka”

“Di belakang gandok?“ tiba-tiba seseorang bertanya.

“Ya. Siapa yang berada di belakang gandok itu?“ desak Ki Buyut.

“Tidak ada. Tetapi dua orang diantara kami selalu mengelilingi seluruh halaman ini. Tentu saja tidak ketinggalan pengawasan di belakang gandok itu pula” jawab salah seorang dari mereka.

“Bagaimana jika ada kawan-kawannya yang berusaha membebaskan orang itu lewat belakang?“ bertanya Ki Buyut.

“Tidak Ki Buyut” jawab orang itu “dua kawan kami berada di regol belakang. Biasanya kami tidak me' nempatkan orang-orang khusus di regol belakang, selain sekedar diawasi oleh mereka yang meronda berkeliling”

“Ya. Malam ini keadaan menjadi gawat. Apalagi setelah ada seorang tawanan di rumah ini” berkata Ki Buyut. Lalu “ Baiklah. Aku hanya ingin meyakinkan, bahwa kalian tidak lengah. He. siapakah yang malam ini seharusnya memang bertugas ronda?“

“Diantaranya mereka yang berada di serambi itu Ki Buyut” jawab orang yang ditanya “ termasuk dua orang yang bertugas di regol butulan itu”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Lalu bertanya "Sudahlah. Aku akan mandi. Aku bangun kesiangan. Tetapi aku baru dapat tidur sekejap, sementara satu kakiku masih tergantung di bibir amben"

Ki Buyutpun kemudian melangkah kembali ke pintu-pringgitan. Ketika ia hilang di balik pintu, maka orang-orang yang berada di pendapapun bergumam "Ki Buyut terlalu berhati-hati. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang yang sudah terikat tangannya?"

Sudah sewajarnya. Orang yang semakin tua seperti Ki Buyut itu akan menjadi semakin berhati-hati dan selalu kecemasan" jawab kawannya.

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Namun merekapun segera membangunkan kawan-kawan mereka yang tertidur.

"Sebagian dari kita akan pulang. Hari sudah siang. Kita akan mengatur, bagaimana kita akan menjaga orang itu sebelum Ki Buyut mengambil keputusan untuk menghukum orang itu atau menyerahkan kepada Akuwu" berkata salah seorang dari mereka.

"Kita akan tetap pada hari-hari perondaan kita masing-masing" jawab kawannya. Tidak sulit menjaga orang yang terikat kaki dan tangannya"

"Tetapi bukankah pada saat-saat tertentu, orang itu harus makan minum dan mungkin ke pekiwan? Bukankah diperlukan orang-orang khusus untuk menjaganya?" jawab orang yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Bahkan iapun kemudian bertanya "Bagaimana dengan kawan-kawannya yang masih kita tinggalkan di padukuhan yang sedang kacau itu?

“Pada saatnya merekapun akan dibawa kemari setelah pemeriksaan atas pemimpin mereka ini selesai dan Ki Buyut akan dapat mengambil keputusan” jawab yang lain.

Demikianlah orang-orang itupun telah mengatur diri. Pada dasarnya tidak ada perubahan saat-saat parondan seperti yang biasa mereka lakukan. Namun dalam keadaan yang gawat itu, maka setiap malam di halaman rumah Ki buyut itu akan ditambah dengan empat orang peronda selama tawanan itu masih berada di rumah Ki Buyut siang dan malam.

“Tidak lama. Mungkin hanya selama empat atau lima hari orang itu sudah akan menerima hukumannya. Mungkin di Kabuyutan ini, mungkin dari tempat Akuwu” berkata salah seorang dari mereka.

Dalam pada itu, ketika mereka telah bersepakat maka merekapun berniat untuk melaporkannya kepada Ki Buyut.

Sementara beberapa orang diantara mereka akan mohon diri. Empat orang akan tinggal untuk menjaga tawanan itu. Malam nanti empat orang itu akan diganti oleh empat orang yang lain, selain par a peronda seperti biasanya.

Namun sebelum orang-orang itu pergi, rasa-rasanya mereka masih ingin melihat sekali lagi, apakah pemimpin perampok yang terikat tangan dan kakinya itu juga sempat tidur.

“Jangan ganggu orang itu” desis salah seorang dari mereka.

“Aku tidak akan mengganggu” jawab kawannya “aku hanya ingin menengoknya untuk melihat, apakah ia tetap seperti saat kita mengikatnya”

Yang lain tidak mencegahnya. Bahkan ketika orang itu mem buka selarak pintu, beberapa orang telah mengerumuninya untuk dapat melihat tawanan itu pula.

Tetapi demikian pintu itu terbuka, beberapa orang terpekik karenanya seorang yang berdiri dipaling depan bahkan berteriak nyaring “Gila., Orang itu telah melarikan diri”

Teriakan itu terdengar oleh para peronda yang lain, sehingga merekapun telah berlari-lari kepintu.

Sebenarnyalah bahwa pimpinan perampok itu telah tidak berada lagi ditempatnya. Ki Buyut yang diberi-tahupun segera berlari-lari memasuki bilik gandoknya. Sambil menghentakkan kakinya ia menggeram “Anak iblis, bagaimana mungkin ia melarikan diri”

Para peronda itupun menjadi pucat. Rasa-rasanya mereka akan dibebani oleh pertanggungan jawab atas hilangnya pemimpin perampok itu. Suatu hal yang bagi mereka tidak akan mungkin terjadi, Namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa pemimpin perampok itu memang sudah tidak ada ditempatnya.

Sementara itu, Ki Buyut dan para peronda yang melihat keadaan di dalam bilik yang sudah ditinggalkan oleh para perampok itu tinggal dapat menemukan tali yang sudah terputus dan sebilah pisau belati kecil.

“Ia berhasil memutuskan janget dengan pisau yang tajamnya bukan buatan” desis seseorang.

Ki Buyut memungut pisau itu sambil menggeram Kalian kurang berhati-hati”

Kata-kata yang singkat itu membuat setiap orang men jadi berdebar-debar. Mereka sadar, bahwa Ki Buyut tidak

hanya akan mengatakan hal itu. tanpa ada tindakan berikutnya.

“Bagaimana mungkin ia dapat menggapai pisau tergeram Ki Buyut kemudian.

Para peronda hanya saling berpandangan. Seorang dari mereka bergumam “Mungkin ikatan itu mengendor, dan jari-jarinya berhasil menggagapi pisau kecil yang terlepas dari usaha melucutinya”

Kawannya menganggguk-angguk. Segala macam perkiraan memang dapat disebutkan. Tetapi kenyataannya sudah pasti, orang itu telah melarikan diri.

Namun dalam pada itu. para peronda itu telah dicengkam oleh kecemasan yang luar biasa. Apalagi ketika Ki Buyut kemudian menggeram “Semua berkumpul dipendapa”

Para peronda itupun menjadi pucat. Sementara Ki Buyut masih berkata dengan suara bergetar “Biarkan dinding yang renggang itu. Dengan demikian, akan dapat dilihat oleh siapapun yang ingin mengetahui persoalannya, bahwa pemimpin perampok itu telah berhasil melarikan diri dari hadapan sekian banyak orang dengan merenggangkan dinding kayu tanpa didengar oleh seorangpun setelah ia berhasil memotong tali pengikat tangan dan kakinya”

Sejenak kemudian, para peronda itu telah berkumpul di pendapa. Dihadapan mereka duduk Ki Gede dengan wajah yang bagaikan membara.

Dengan suara bergetar Ki Buyut berkata “Pemimpin perampok itu telah mencoreng arang diwajah kita. Dan kalian adalah orang-orang yang tidak tahu diri. Bagaimana aku berusaha memperingatkan kalian, bahwa orang itu adalah orang yang berbahaya.nya saja” Sebentar lagi, tiga

orang yang semalam mem bantu kita menangkap pemimpin perampok itu akan oatang Mereka ingin berbicara dengan pemimpin perampok ternyata telah melarikan diri itu"

Tidak seorangpun yang berani memandang wajah Ki Buyut "He, siapakah yang dapat mengatakan, apakah jawabku jika orang-orang itu datang?" suara Ki Buyut mulai naik dan semakin keras.

Orang-orang padukuhan itupun menjadi semakin takut. Mereka mengerti bahwa Ki Buyut adalah orang yang lunak dan bahkan lembut. Tetapi dalam keadaan tertentu ia akan dapat menjadi kasar dan bahkan seperti kehilangan pengamatan diri.

Karena itulah, maka orang-orang yang merasa tersangkut dalam pertanggungan jawab itupun menjadi ketakutan. Sementara Ki Buyut berkata "Kalian tinggal disini sampai ketiga orang itu datang"

Orang-orang yang merasa bersalah itu menjadi pucat. Mereka sama sekali tidak mengerti, apa yang akan terjadi atas mereka. Sementara beberapa diantara mereka telah mendengar, bahwa ketiga orang itu adalah orang-orang yang luar biasa.

Karena itu, maka merekapun benar-benar menjadi sangat cemas. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka bdak berani memaksa untuk meninggalkan rumah Ki Buyut. Sebab dengan demikian, maka kesalahan mereka akan menjadi berganda.

Dengan demikian, maka dengan kepala tunduk mereka harus mendengarkan kemarahan Ki Buyut yang meledak-ledak. Dengan menggeretakkan giginya Ki Buyut berkata geram "Untunglah, bahwa aku tetap menyadari, bahwa kalian adalah keluargaku sendiri, sehingga aku dapat menahan hati. Tetapi aku tidak tahu, apa yang akan

diperbuat oleh ketiga orang itu. Mereka adalah orang-orang asing bagi kita. Namun mereka adalah orang-orang yang luar biasa, yang memiliki kemampuan diluar jangkauan nalar kita"

Orang-orang yang merasa bersalah itu semakin mesuatu akan dapat terjadi atas mereka. Sementara beberapa orang telah menyalahkan diri mereka sendiri, kenapa tawanan yang terikat tangan dan kakinya itu masih dapat melepaskan diri dan bahkan menghilang dari dalam bilik yang dianggap cukup kuat untuk menahannya.

"Bagaimana mungkin ia meraih pisau itu" bertanya orang-orang itu di dalam hatinya.

Namun hal itu memang sudah terjadi.

Meskipun kemudian Ki Buyut meninggalkan orang-orang itu di pendapa, namun tidak seorangpun di antara mereka yang berani meninggalkan rumah dan halaman itu. Bagaimanapun juga. kawan-kawannya tentu akan mengetahuinya, dan mereka akan datang mengambilnya di rumah dan membawa kembali ke pendapa itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan ingin datang ke rumah Ki Buyut untuk berbicara dengan pemimpin perampok yang telah menyebut nama Rajawali Penakluk. Meskipun mungkin orang itu tidak tahu ke mana Rajawali Penakluk itu bersembunyi, namun mungkin orang itu akan dapat memberikan sedikit keterangan tentang orang yang disebutnya Rajawali Penakluk itu.

Karena itulah, maka setelah mereka mengemasi diri dan membenahi pakaian mereka, maka ketiganyapun telah bersiap untuk pergi ke rumah Ki Buyut ke padukuhan yang telah diberitahukan kepada ketiganya. Agaknya mencari rumah Ki Buyut adalah pekerjaan yang tidak akan terlalu

sulit. Setiap orang akan dapat menunjukkan, di manakah rumah Ki Buyut itu.

Sejenak kemudian ketiganyapun telah turun ke jalan menuju ke rumah Ki Buyut. Sekali mereka bertanya di jalan, kepada seorang petani yang berada di sawahnya unluk mengatur air yang mengalir tidak terlalu deras di parit yang membujur di pinggir jalan.

Seperti yang mereka duga, maka merekapun segera menemukan rumah Ki Buyut yang cukup besar dan berhalaman luas.

Namun demikian mereka berbga memasuki regol halaman, merekapun terkejut. Di pendapa rumah itu terdapat banyak orang yang duduk dengan wajah yang pucat dan gelisah. Apalagi ketika mereka bertiga memasuki halaman rumah itu.

Kedatangan mereka bertiga itupun segera diketahui oleh Ki Buyut yang kemudian dengan tergesa-gesa menyongsong mereka dan mempersilahkan mereka naik ke pendapa.

Namun keheranan ketiga orang itu justru menjadi semakin bertambah-tambah. Mereka melihat wajah-wajah yang menjadi kebingungan dan sama sekali tidak seorangpun yang berani mengangkat wajahnya untuk memandang ketiga orang yang baru datang itu.

Setelah menambatkan kuda masing-masing, maka ketiganyapun kemudian naik ke pendapa dan duduk di satu sisi menghadap kepada orang-orang yang nampak kecemasan dan gelisah itu.

“Marilah Ki Sanak” berkata Ki Buyut “silahkan melihat orang-orang yang dungu dan tidak tahu diri ini”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya “Apa yang telah terjadi Ki Buyut?“

“Bertanyalah kepada mereka. Biarlah mereka berani menyebut apa yang telah mereka lakukan” geram Ki Buyut.

Mahisa Agni memandang orang-orang yang menundukkan kepalanya itu. Sementara Ki Buyut membentak “Ayo katakan, apa yang telah terjadi”

Tidak seorangpun yang berani mengangkat wajah-wajah mereka dan mengatakan sesuatu, sehingga karena itu, maka Ki Buyutlah yang berkata hampir berteriak “Mereka telah melakukan kebodohan yang tidak dapat dimaafkan”

“Kenapa?“ bertanya Mahisa Agni.

Wajah Ki Buyut telah menjadi semakin tegang. Kemudian dengan suara parau ia berkata “Pemimpin perampok itu melarikan diri”

“He“ Mahisa Agni terkejut. Demikian pula Witantra dan Mahisa Bungalan. Sehingga untuk sejenak mereka

“Itulah yang terjadi Ki Sanak” berkata Ki Buyut “aku menyerahkan satu orang yang telah terikat kaki dan tangannya kepada sekian banyak orang. Tetapi ternyata mereka tidak dapat mengawasinya dengan baik, sehingga Orang itu melarikan diri”

Witantra beringsut setapak. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “Menarik sekali. Tetapi Ki Buyut, bagaimanakah mungkin orang itu melarikan diri? Apakah ia mempunyai satu cara yang luar biasa, bahkan mungkin diluar jangkauan nalar?“

“Marilah Ki Sanak. Aku persilahkan Ki Sanak mengamati apa yang telah terjadi” berkata Ki Buyut.

Ketiga orang itupun kemudian turun ke halaman dan melintas ke gandhok diikuti oleh orang-orang yang telah melakukan kesalahan itu. Di dalam gandok Mahisa Agni,

Witantra dan Mahisa Bungalan dapat melihat dinding yang rusak, tali yang terputus dan sebilah pisau belati yang sangat tajam.

Sejenak Ketiganya termangu-mangu. Ki Buyut dan beberapa orang yang ikut memasuki gandok itu mengamat-amati ruang yang tidak terlalu luas itu. Terutama Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

Kesan yang mereka dapatkan adalah seperti juga kesan beberapa orang yang lain. Bagaimana mungkin pemimpin perampok itu dapat mengambil pisau kecilnya.

"Aneh sekali" desis Mahisa Bungalan.

"Tetapi memang mungkin" desis Witantra "aku pernah melihat seseorang membawa sebilah pisau kecil seperti ini dipergelangan tangannya. Ia memakai gelang dari kulit yang tebal dan besar, sehingga ia dapat menyisip kan pisau-pisau kecil itu"

"Tetapi apakah orang yang kita tangkap kemarin memakai gelang kulit dipergelangan tangannya?" bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Katanya "Aku tidak begitu memperhatikannya paman. Namun seandainya demikian, maka apakah mungkin ia dapat menggapai pisau itu"

"Ya. Dengan tangan yang lain yang terikat menjadi satu ia akan dapat mengambil pisau kecil itu dan memutuskan tali pengikatnya" jawab Witantra "namun seandainya tidak dipergelangan, ia mungkin sekali mendapatkan pisau itu di tempat yang memang sudah diperhitungkan, Sehingga pada saat yang gawat itu ia dapat mengambilnya dan mempergunakannya"

“Agaknya memang begitu” sahut Ki Buyut “agaknya orang itu memang sudah memperhitungkan satu kemungkinan, bahwa ia akan dapat tertangkap dan diikat”

“Ya. Orang itu tentu sudah berpengalaman menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga” jawab Witantra.

Namun dalam pada itu, selagi Witantra kemudian berbincang dengan Ki Buyut, Mahisa Bungalan dan Mahisa Agni melihat-lihat lebih cermat lagi. Tidak ada bekas-bekas yang menunjukkan bahwa orang itu telah bekerja dengan susah payah. Nampaknya semuanya berlangsung dengan mudah.

Witantra dan Ki Buyut yang agaknya mempunyai persesuaian pendapat, telah berbicara dengan asyiknya, sementara Mahisa Bungalan telah keluar dari dalam bilik itu dan berbicara dengan beberapa orang.

“Kami memang lengah” jawab seseorang “kami kurang melihat bagian-bagian lain dari bilik itu, selain pintu depannya saja. Ki Buyutpun sudah memperingatkan, agar kami mengawasi bagian belakang dari gandok itu. Tetapi menurut pendapat kami, orang itu telah terikat kaki dan tangannya”

Mahisa Bungalan tidak bertanya lebih lanjut Rasa-rasanya tidak banyak keterangan yang danat diberikan kepada orang-orang itu selain pengakuan bahwa mereka memang kurang berhati-hati.

“Terhadap orang-orang ini, kami tidak dapat berbuat apa-apa” berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sementara itu, Witantrapun telah selesai dengan percakapannya. Ternyata tidak ada hal-hal yang menarik perhatiannya, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan saja rumah Ki Buyut itu.

Namun demikian Mahisa Agni masih bertanya “Bagaimana dengan para perampok yang lain?“

“Mereka akan kami bawa kemari. Ada beberapa kemungkinan. Namun yang paling baik adalah menyerahkan mereka kepada Akuwu” jawab Ki Buyut.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Agaknya memang tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalah itu. Namun ada kemungkinan bahwa Akuwupun akan bertanya, dimanakah pemimpin dari gerombolan perampok itu.

Sejanak kemudian, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun minta diri. Sebenarnya mereka merasa kecewa bahwa mereka tidak dapat bertemu dengan pemimpin perampok itu. Bukan saja mereka tidak dapat bertanya sama sekali, namun agaknya pemimpin perampok itu akan dapat berbuat jauh lebih banyak lagi.

Tetapi demikian ketiga orang itu keluar regol padepokan, maka Mahisa Agnipun berkata “Kita bertanya kepada tawanan-tawanan yang lain, dimanakah sarang mereka. Mungkin kita akan dapat mengunjunginya”

“Aku sependapat paman“ Mahisa Bungalan menyahut dengan serta merta “orang itu tentu kembali ke sarangnya untuk menyelamatkan apa yang telah mereka miliki. Karena itu, kita harus bertindak cepat”

“Ya. Secepat dapat kami lakukan” jawab Mahisa Agni. Lalu “Namun kesempatan yang aku dapatkan selama Witantra berbicara dengan asyiknya, maka aku menangkap beberapa hal yang agak menarik perhatian”

“Apa?“ bertanya Witantra.

“Ada beberapa kesimpang siuran sikap Ki Buyut” berkata Mahisa Agni ”Aku dengan hati-hati memancing

keterangan. Semula Ki Buyut menyuruh orang-orangnya meninggalkan tawanan itu, karena menurut Ki Buyut, orang itu tidak akan dapat melepaskan diri, karena ia terikat dengan janget. Namun kemudian Ki Buyut memanggil mereka dan memberikan beberapa pesan, agar mereka berhati-hati"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Lalu "Anakah kita akan mengusutnya?"

"Tidak sekarang" berkata Mahisa Agni "barang kali kita dapat melacak pemimpin gerombolan yang hilang itu saja. Jika kita dapat menemukannya. Kemudian jika kita dapat menangkap kembali orang itu. kita akan dapat ber| bicara dengannya Namun pekerjaan itu bukannya pekerja an yang mudah"

"Aku mengerti. Tetapi tentu akan sangat menarik" sahut Mahisa Agni.

Karena itulah, maka merekapun kemudian langsung menuju ke padukuhan, tempat para perampok itu masih disimpan.

Kedatangan Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan disambut oleh orang-orang padukuhan itu. dan segala yang ingin dilakukannya tidak seorangpun yang menghalanginya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agnipun minta kepada orang-orang padukuhan itu, agar ia diberi kesempatan untuk berbicara dengan salah seorang diantara para perampok itu.

"Silahkan" berkata orang-orang padukuhan itu "kami tidak akan berkeberatan"

Demikianlah, di pendapa sebuah rumah diantara rumah-rumah penduduk itu, Mahisa Agni. Witantra dan Mahisa

Bungalan menghadapi seorang diantara para perampok yang tertangkap itu. Dengan tidak ragu-ragu, Mahisa Agni meminta agar Mahisa Bungalan melepaskan segala ikatan di tubuh orang itu.

“Duduklah“ bertaka Mahisa Agni.

Orang itupun kemudian duduk dengan jantung yang berdebaran. Apalagi orang itu mengetahui, bahwa ketiga orang yang menghadapinya adalah orang yang luar biasa.

“Aku akan mengajukan pertanyaan” berkata Mahisa Agni “kau harus menjawab dengan jujur” Orang itu tidak menjawab.

“Coba katakan” berkata Mahisa Agni “dimanakah pemimpinmu sekarang”

Orang itu justru heran. Katanya “Bukankah orang itu telah dibawa oleh Ki Buyut?”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Jadi kau mengetahuinya”

“Ya” jawab orang itu.

“Baiklah. Jika demikian aku ingin tahu, dimanakah sarangmu” bertanya Mahisa Agni.

Orang itu menegang. Namun Mahisa Agni berkata “Tentu kau merasa keberatan. Tetapi aku kira tidak ada gunanya lagi bagimu untuk menyembunyikan, karena untuk selamanya kau tidak akan dapat menikmatinya jika di sarangmu masih tersimpan harta benda hasil rampokanmu. Kawan-kawanmu yang masih tinggal tentu akan memilikinya, atau mungkin justru Rajawali Penakluk itu datang lagi kesarang kalian, mengambil segalanya untuk bekal langkah-langkahnya yang akan dilakukannya kemudian”

“Kau tahu Rajawali penakluk?“ bertanya orang itu.

“Aku mengenalnya. Tetapi itu tidak penting. Aku ingin pergi ke sarangmu. Katakan dimana. Lalu aku akan membawamu ke tempat itu. Jika ternyata kau menipuku, maka akibatnya akan sangat buruk bagimu. Aku dapat membuatmu tidak berdaya dengan sentuhan-sentuhan di bagian badanmu” berkata Mahisa Agni.

Orang itu memandangi ketiga orang yang menghadapinya itu berganti-ganti. Namun kemudian ia berkata “Aku tidak dapat mengatakan kepadamu, dimana sarangku.

Mahisa Agni menerik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Manisa Bungalan “Kau dapat membuatnya tidak berdaya“ Mahisa Bungalan mendekati orang itu yang dengan ketakutan bergeser setapak surut. Katanya. “Jangan”

“Tidak akan terasa apa-apa. Tetapi kau akan menjadi lumpuh. Bahkan ia akan dapat membuatmu bukan saja lumpuh dalam keadaan sadar, tetapi kau dapat juga tertidur dengan nyenyaknya dalam waktu yang panjang”

“Jangan“ orang itu semakin ketakutan.

“Kau masih beruntung jika kau kami buat pingsan disini” berkata Mahisa Agni “tetapi juka kau tidak mau mengatakan dimana sarangmu, maka aku akan mem bawamu, Aku akan membuatmu lumpuh dengan kesadaran penuh dan melemparkan dipinggir hutan. Kau tidak akta, dapat lari dari kerumunan tikus-tikus liar yang kelaparan”

“Jangan. Aku tidak mau” jawabnya dengan gemetar.

“Soalnya bukan mau tidak mau. Tetapi kau tidak mempunyai pilihan lain, jika kami ingin berbuat demikian” desis Mahisa Agni.

“Kau kejam sekali. Melampaui orang-orang kami” orang itu semakin ketakutan.

“Kau mempunyai kesempatan untuk membebaskan diri dari kemungkinan itu” berkata Mahisa Agni “tunjukkan, dimana sarangmu. Tetapi kau tidak akan dapat membohongi kami. Kau akan kami bawa. Jika ternyata kau berbohong, maka nasibmu benar-benar akan sangat buruk. He. apakah kau pernah melihat bagaimana tikus-tikus liar membunuh mangsanya? Jauh lebih mengerikan dari seekor harimau lorang yang paling ganas disegala jenis hutan”

“Kalian masih tetap terikat oleh kemanusiaanmu“ orang itu hampir menangis “jangan lakukan itu”

“Kau mengerti juga arti kemanusiaan?“ bertanya Mahisa Agni.

“Tetapi jangan perlakukan aku seperti itu” minta orang itu.

“Ada syaratnya. Tunjukkan dengan benar, dimana sarangmu“ suara Mahisa Agni menjadi semakin berat.

Tidak ada pilihan lain. Orang itu percaya bahwa ketiga orang itu akan dapat memperlakukannya dengan sesuka hatinya. Karena itu, maka ia tidak dapat lagi mengelak

Dengan gemetar, maka orang itupun mulai memberikan petunjuk, jalan yang manakah yang harus ditempuh untuk pergi ke sarangnya yang terletak di antara hutan perdu dan hutan yang cukup lebat agak jauh dari padukuhan itu.

“Apakah aku dapat mempercayaimu?“ bertanya Mahisa Agni.

“Aku tidak berbohong” jawab orang itu.

“Kau ikut kami” Jika kau berbohong, maka kau akan mengalami seperti yang aku katakan” berkata Mahisa Agni.

“Aku tidak berbohong“ ulang orang itu.

Mahisa Agnipun kemudian memerintahkan Mahisa Bungalan untuk mengikatnya seperti semula dan mengembalikannya kepada kawan-kawannya.

“Apakah orang itu akan kita bawa?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Tidak. Aku hanya ingin memaksanya untuk berkata sebenarnya” jawab Mahisa Agni.

“Jadi, kita akan pergi ke sarang itu?“ desak Mahisa Bungalan yang nampaknya sudah tidak sabar lagi.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak membantah sikap hati-hati pamannya. Bahkan kemudian, iapun berjalan di sebelah Witantra yang berada di belakang Mahisa Agni.

Ketiganyapun mendekati sepasang pohon cangkring itu dan melewatinya justru di luar batas kedua batang pohon itu. Perlahan-lahan mereka menyibak gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh rapat beberapa langkah di sekitar pohon cangkring itu.

Namun tiba-tiba mereka tertegun. Dibalik gerumbul-gerumbul liar itu mereka melihat seperti sebuah goa diantara daun-daun perdu menjelujur panjang.

“Sebuah jalan menuju ke sarang itu” desis Mahisa Bungalan” kita tinggal menelusurinya”

“Ya” jawab Mahisa Agni “namun justru jalan ini putus menjelang sepasang pohon cangkring itu. Sehingga aku yakin, bahwa orang-orang dari sarang gerombolan itu tidak pernah keluar dan masuk sarang mereka melalui pintu gerbang seperti yang dikatakan oleh perampok itu”

“Tetapi nampaknya bahwa sarang mereka terletak di sekitar tempat ini adalah benar” desis Witantra “ aku melihat bekas kaki”

Mahisa Agni dan Mahisa Bungalanpun kemudian memperhatikan jejak kaki yang dikatakan oleh Witantra itu. Sebenarnyalah mereka melihat jejak baru di atas rerumputan yang patah menuju ke sarang perampok itu"

Meskipun mereka tidak mengatakannya, namun agaknya mereka bersepakat di dalam hati, bahwa jejak itu tentu jejak pemimpin perampok yang baru saja berhasil melepaskan diri dari tangan Ki Buyut yang menahannya dengan memutuskan tali pengikatnya.

“Kita akan mengikutinya” desis Mahisa Agni.

Dengan sangat hati-hati ketiganya merayap semakin dalam memasuki goa dedaunan liar yang nampaknya berhasil dijinakkan oleh gerombolan perampok itu, sehingga merupakan jalur jalan menuju ke sarang mereka.

Beberapa puluh langkah mereka maju. Namun tiba-tiba Mahisa Agni memberikan isyarat agar mereka berhenti sejenak. Katanya “Kita sudah menjadi semakin dekat. Dihadapan kita, pepohonan yang seolah-olah telah dibentuk menjadi goa ini telah tertutup. Tetapi bekas kaki ini tetap menuju ke sana”

“Kita akan mengikutinya” desis Witantra.

Ketiganya berjalan terus. Namun merekapun tiba-tiba telah terhenti di ujung goa yang terbuat dari dedaunan liar itu.

Namun setelah beberapa saat mereka memperhatikan keadaan di sekitarnya, maka hampir bersamaan Mahisa Agni dan Witantra menunjuk ke sisi sebelah kiri sambil berdesis “Inilah”

Mahisa Bungalan memperhatikan arah yang ditunjuk oleh kedua pamannya itu. Sebenarnyalah iapun melihat dedaunan bekas disibakkan, betapapun hati-hatinya.

"Kita memasuki daerah yang gawat sekarang" desis Witantra.

"Ya. Mungkin pemimpin perampok itu bukan pemimpin tertinggi dari sarang mereka di sini" desis Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Agni yang berada di paling depan mulai menyibakkan dedaunan liar dan menyusup semakin dalam-dalam. Dengan ketajaman penglihatannya, maka ia dapat melihat bekas dan jejak orang yang berjalan mendahului yang nampaknya tergesa-gesa sehingga tidak berhasil menghapus jejaknya dengan baik.

Beberapa langkah mereka maju. Namun tiba-tiba mereka sampai pada ujung jalan yang mereka lalui di antara semak-semak. Pada suatu saat mereka terhenti, karena mereka melihat dihadapan mereka, pohon perdu itu menjadi semakin jarang.

"Kita sudah menembus pintu gerbang kedua" desis Mahisa Agni "kita sudah sampai"

Ketiga orang itupun segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Dengan hati-hati mereka menembus lapisan terakhir dari lobang yang aneh yang mereka lewati.

Sebenarnyalah, dari ujung lorong itu mereka dapat menyibakkan dedaunan sehingga mereka dapat melihat tempat yang cukup lapang di bawah pepohonan besar di dalam hutan itu. Namun nampaknya pohon-pohon perdu dan gerumbul-gerumbul liar di bawah pepohonan itu sudah dibersihkan dan tidak tumbuh lagi karenanya.

Diantara pepohonan itu nampak beberapa barak yang didirikan terpencar dengan jarak yang tidak lebih dari duapuluh langkah dari yang satu dengan yang lain.

“Lihat” desis Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Barak itu nampaknya sepi“

“Sebagian mereka telah tertangkap. Mungkin sebagian besar” jawab Witantra.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Lalu katanya “Apakah kita akan langsung mendekati barak itu”

“Ya” jawab Mahisa Agni “tetapi hati-hatilah. Kita akan mendekati dan dengan akibat yang dapat kita perhitungkan. Kita akan berpencar. Dengan pengertian bahwa apabila kita tardesak dan harus pergi dari tempat ini, kita akan bertemu di luar hutan. Ingat Mahisa Bungalan, rasa-rasanya ada semacam sentuhan perasaan, jangan melalui jalan di antara kedua pohon cangkring yang disebut pintu gerbang pertama itu”

Mahisa Bungalan mengangguk. Jawabnya “Aku mengerti Paman”

“Nah, kita akan mendekati tempat itu dari tiga arah” berkata Mahisa Agni kemudian “kita akan memakai isyarat suara burung tekukur. Seandainya di daerah ini tidak ada burung tekukur dan dengan demikian, kehadiran kita segera diketahui, maka kita sudah siap untuk menghadapi mereka dalam keadaan yang bagaimanapun juga”

“Baik paman” jawab Mahisa Bungalan pula. Dalam pada itu, maka ketiga orang itupun segera membagi arah. Mereka akan mendekati barak itu untuk mengetahui keadaannya. Baru setelah terdengar isyarat dari Mahisa

Agni, mereka akan memasuki daerah di antara barak-barak itu"

Demikianlah, dengan hati-hati ketiga orang itupun mendekati barak dari arah yang berbeda. Mahisa Agni men dekati barak dari arah Selatan. Witantra dan Utara dan Mahisa Bungalan dari arah Timur, dari arah mereka datang.

Semakin dekat, maka merekapun mulai melihat seseorang yang lewat diantara longkangan barak yang terpencar itu. Tergesa-gesa melintas. Kemudian hilang dibarak sebelah.

Mahisa Agni yang datang dari Selatan melihat, bahwa diantara barak yang berpencaran itu terdapat sebuah diantaranya yang paling besar. Orang yang melintas dengan tergesa-gesa itu keluar dari barak yang paling besar dan hilang dibarak sebelah.

Sejenak Mahisa Agni menunggu. Seperti yang diduganya, maka orang yang melintas itu dengan tergesa-gesa kembali ke barak yang paling besar dengan membawa sebuah kampil yang besar.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Harapannya untuk bertemu dengan pemimpin perampok itupun menjadi semakin besar. Meskipun sejalan dengan itu, maka iapun semakin menyadari, bahwa para perampok itu tentu sudah cukup lama tidak bersinggungan dengan orang yang menyebut dirinya Rajawali Penakluk.

Menurut dugaan Mahisa Agni, pemimpin perampok itu tentu baru mengumpulkan orang-orangnya yang tersisa dan merencanakan untuk menyingkir, karena iapun memperhitungkan, bahwa salah seorang dari pengikutnya tentu akan menunjukkan dimanakah sarang mereka. Tetapi

pemimpin perampok itu tidak akan menduga, bahwa orang yang memburunya bergerak cukup cepat.

Dalam pada itu, Mahisa Agni masih melihat beberapa orang yang lain melintas hilir mudik, sehingga Mahisa Agnipun menduga, bahwa jumlah orang di dalam sarang itu masih harus diperhitungkan sebaik-baiknya.

Ketika Mahisa Agni menjadi semakin dekat, maka ia masih melihat dua orang bersenjata telanjang berjalan di seputar barak yang besar itu, kemudian melintas diantara barak-barak yang berserakan. Agaknya masih juga ada dua orang yang mengawasi barak itu dengan cermat.

Dari pengamatan yang sepintas, Mahisa Agni mengetahui bahwa penghuni barak itu memang sudah tidak terlalu banyak. Namun tiga orang dibanding dengan orang-orang yang masih ada di dalam barak itu, memang harus mempergunakan perhitungan yang lebih cermat.

Karena itulah Mahisa Agni mencoba untuk mempergunakan perhitungan lain. Ia tidak segera memberikan isyarat kepada Witantra dan Mahisa Bungalan yang tentu y sudah tidak terlalu jauh lagi dari barak-barak itu. Ia masih ingin mengurangi jumlah lawan dengan caranya.

Ketika kedua orang yang meronda barak-barak itu lewat beberapa langkah dihadapannya, tiba-tiba saja Mahisa Agni dengan sengaja menggerakkan ranting disebelahnya, tempatnya ia bersembunyi.

Ternyata dedaunan yang bergetar itu menarik perhati an kedua orang peronda itu. Sejenak keduanya saling berpandangan. Namun agaknya keduanya bersepakat untuk mendekat dan melihat, apakah yang telah menggerakkan dedaunan itu.

Namun demikian kedua orang itu mendekat, maka dengan serta merta Mahisa Agni telah menarik mereka. Dengan kecepatan yang tidak mereka duga sama sekali, maka keduanya telah tersentuh tangan Mahisa Agni di bagian tengkuknya, sehingga keduanyapun kemudian seolah-olah tertidur nyenyak.

Karena itu, maka keduanyapun kemudian telah dibaringkan oleh Mahisa Agni di belakang gerumbul perdu. Kemudian iapun telah berusaha mencari kesempatan untuk lebih dekat lagi dengan barak-barak itu. Tetapi agaknya sulit baginya untuk mendapat kesempatan kedua kalinya.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni tidak menunda waktu lagi. Tiba-tiba saja telah terdengar bunyi burung tekukur yang menggeletar keras sekali menurut ukuran burung tekukur yang sebenarnya.

Suara itu ternyata telah menarik perhatian para penghuni barak itu. Karena itu, maka terdengar suara lantang dari dalam barak yang terbesar "Lihat, siapakah mereka. Hancurkan dan lakukanlah segala pesanku bagi kalian"

Dalam pada itu, maka Witantra dan Mahisa Bungalan pun segera berloncatan keluar dari persembunyian mereka Ternyate bahwa mereka berduapun menduga, bahwa barak yang paling besar itu telah dipergunakan oleh para perampok untuk menentukan segala-segalanya. Karena itu, maka merekapun telah mendekati barak itu agar pemimpin perampok itu tidak terlepas dari tangan mereka.

Tetapi ternyata bahwa dibarak itu masih terdapat beberapa orang yang berloncatan dari barak-barak itu, termasuk barak yang paling besar. Dengan serta merta merekapun telah menyongsong kehadiran Witantra dan Mahisa Bungalan, sementara Mahisa Agni telah berusaha merayap sampai kepintu barak terbesar itu.

Tepat pada saat Mahisa Agni sampai disudut barak, ia melihat seseorang meloncat keluar diikuti oleh tiga orang lainnya. Dalam pada itu, orang itupun berteriak semakin lantang "Binasakan mereka tanpa belas kasihan"

Namun dalam pada itu, ketika orang itu melihat Mahisa Agni yang berloncatan pula mendekat, wajahnya menjadi pucat. Ternyata pemimpin perampok itu adalah benar-benar orang yang mereka cari, sehingga kehadiran Mahisa Agni membuat pemimpin perampok itu menjadi pucat.

"Orang ini adalah orang-orang yang memiliki kelebihan semalam, sehingga aku dapat ditangkap" berkata pemimpin perampok itu di dalam hatinya.

Namun ia tidak dapat ingkar. Sekarang orang itu telah berada dihadapannya. Bagaimanapun juga ia harus melawannya dengan sepenuh kemampuannya bersama beberapa orang pengawalnya yang tidak ikut tertangkap dalam usaha perampokan yang gagal itu.

Sejenak kemudian, diantara barak-barak yang tersebar itu telah terjadi pertempuran. Beberapa orang diantara para perampok itu telah menyerang Witantra dan Mahisa Bungalan. Sementara pemimpin perampok itu dengan tiga orang pengikutnya siap menghadapi Mahisa Agni.

Ketika ternyata yang datang hanya tiga orang, maka pemimpin perampok itu mulai agak tenang. Bahkan pemimpin perampok itupun kemudian berkata "Ki Sanak. Meskipun kalian bertiga adalah orang-orang yang luar biasa, tetapi disini kalian menemukan lawan yang terlalu banyak bagi jumlah kalian yang hanya tiga orang itu. Di padukuhan itu, kalian bertiga dikawani oleh sejumlah orang yang lebih banyak dari jumlah kelompokku. Karena itu kau berhasil menangkap aku dan kawan-kawanku. Tetapi di sini

keadaannya berbeda. Jumlah kami jauh lebih banyak dari jumlah kalian yang hanya tiga orang itu”

Mahisa Agni menyadari, bahwa jumlah para perampok yang tersisa itu ternyata masih cukup banyak untuk mereka bertiga. Tetapi pertempuran sudah mulai. Bagaimanapun juga, mereka bertiga harus melawan dengan sekuat tenaga.

Mahisa Agni sudah berada di dalam kepungan pemimpin perampok itu bersama tiga orang pengawalnya.

Dalam pada itu, Witantra harus menghadapi empat orang juga, sedang sisanya yang berjumlah tiga orang berhadapan dengan Mahisa Bungalan.

“Ternyata masih banyak juga perampok-perampok yang tersisa ini“ berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Dalam pada itu, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Pemimpin perampok dengan tiga orang pengawalnya nampaknya adalah orang-orang terbaik yang tersisa. Pemimpin perampok itu sendiri memiliki kemampuan yang cukup, sementara tiga orang yang bersertanya adalah orang-orang terbaik yang diserahi barak-barak itu selama pemimpin perampok dan beberapa orang pengikutnya pergi merampok, namun gagal.

Karena itu, maka sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni pun merasa tekanan yang cukup berat dari keempat orang itu. Mereka cukup cepat dan tangkas mempermainkan senjata mereka. Dua orang diantara mereka mempergunakan tombak yang tidak terlalu panjang. Yang seorang mempergunakan sepasang bindi sementara pemimpin perampok itu mempergunakan pedang panj ang.

Mahisa Agni harus berhati-hati melawan mereka. Kedua orang bersenjata tombak itu menyerang dari arah berlawanan, sementara pemimpin perampok itu dengan

cepatnya bergeser sambil memutar pedangnya. Kadang-kadang menyambar mendatar, kadang-kadang mematuk seperti seekor ular berbisa. Sedangkan sepasang bindi yang cukup besar menyambar berpasangan dan bahkan kadang-kadang kedua bindi itu menyerang bersilang.

Mahisa Agni harus melawan keempat orang itu dengan cepat pula. Ia bergeser dan berloncatan menghindari serangan lawannya. Kadang-kadang ia harus menangkis senjata lawannya dengan senjatanya pula.

Namun dalam pada itu, pada setiap benturan terasa oleh lawannya bahwa Mahisa Agni memiliki kekuatan yang benar-benar luar biasa, sehingga dengan demikian maka mereka berusaha untuk tidak lagi beradu senjata. Jika demikian terjadi beberapa kali, maka senjata mereka akan dapat terlepas dari tangan.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah bertempur dengan garangnya pula. Ia sadar, bahwa lawannya terlalu banyak. Betapapun tinggi kemampuan mereka, namun dihadapan lawan yang berlipat ganda, ia harus berhati-hati. Karena lawan mereka itupun tentu orang-orang yang memiliki pengalaman bertempur dalam berbagai keadaan pula.

Apalagi ketika lambat laun lawan Mahisa Bungalan itupun menjadi semakin garang dan kasar. Mereka mulai berteriak-teriak dan berloncatan dengan liar. Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan tetap menyadari, dibalik keliaran itu, ketiga lawannya memang memiliki kemampuan bertempur dengan tenaga yang cukup kuat.

Yang bertempur melawan Witantrapun segera menyadari, bahwa lawan mereka benar-benar seorang yang pilih tanding. Tetapi Witantra tidak segarang Mahisa Bungalan pada mulanya. Orang tua itu lebih banyak menghindar dan menangkis sambil melihat-lihat seluruh

arena. Sekilas ia memperhatikan bagaimana Mahisa Agni melawan pemimpin perampok dengan tiga orang pengawalnya yang terbaik dari sisa-sisa pengikutnya. Namun demikian, ternyata betapa beratnya tugas Mahisa Agni. Senjata lawannya yang menyerang beruntun rasa-rasanya bagaikan angin yang bergulung dari segala penjuru. Namun Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia percaya, bahwa Mahisa Agni adalah orang yang memiliki pangalaman dan kemampuan yang jarang ada bandingnya. Karena itu, maka ia justru semakin lama semakin mantap menghadapi ujung senjata lawan-lawannya.

Witantra sendiri tidak banyak mengalami kesulitan. Meskipun iapun harus melawan empat orang seperti Mahisa Agni, tetapi tingkat kemampuan lawan-lawannya tidaklah segarang lawan Mahisa Agni. Keempat orang yang bertempur melawannya memang termasuk orang-orang yang kasar dan liar. Tetapi kemampuan ilmu mereka tidak banyak berarti bagi Witantra. Bahkan tiga orang yang bertempur melawan Mahisa Bungalan memiliki ketrampilan yang lebih dari keempat lawannya.

Witantra tersenyum melihat Mahisa Bungalan bertempur dengan sekuat tenaganya. Karena itulah, maka iapun segera mendesak lawannya Ia berniat untuk segera mengakhiri pertempuran itu, karena ia tidak tahu pasti, apa yang dapat terjadi atas kedua pamannya yang masing-masing bertempur melawan empat orang.

Karena itulah maka Mahisa Bungalanlah orang yang pertama melumpuhkan lawan-lawannya. Ketika seorang diantara para perampok itu menyerang, Mahisa Bungalan tidak berusaha manghindar. Ia justru telah berusaha untuk membenturkan senjatanya dengan senjata lawannya, sehingga seperti yang diperhitungkan, maka senjata lawannya itupun telah terlepas.

Yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Ternyata seorang lawan Mahisa Bungalan telah terluka dipundaknya, sementara kawannya kehilangan senjatanya.

Ternyata bahwa Mahisa Bungalan bertindak jauh lebih cepat dari perhitungan lawan-lawannya. Sebelum lawan-lawannya itu menyadari apa yang terjadi, Mahisa Bungalan telah menyerang beruntun, sehingga ketiga orang lawannya talah kehilangan senjatanya. Bahkan ayunan senjatanya yang terakhir berhasil menggores lengan salah seorang dari mereka.

Ketiga lawan Mahisa Bungalan benar-benar telah dilumpuhkan. Mereka tidak berani berbuat sesuatu lagi ketika Mahisa Bungalan mengancam mereka dengan senjatanya.

"Ikat mereka Mahisa Bungalan" berkata Witantra.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Nampaknya ia sedang berpikir, apakah yang dapat dipergunakannya untuk mengikat tangan dan kaki lawannya.

Witantra nampaknya mengetahui apa yang dipikirkan oleh Mahisa Bungalan. Karena itu, maka iapun berkata pula "Ambil ikat kepala mereka, atau kain panjang, atau ikat pinggang kulit mereka"

Mahisa Bungalan menangguk-angguk. Katanya "Bagus. Lepaskan ikat kepala kalian"

Para perampok itu. tidak dapat membantah. Merekapun segera melepaskan ikat kepala mereka. Sementara Mahisa Bungalanpun segera memerintahkan mereka saling mengikat tangan dan kaki. Sementara orang terakhir telah diikat oleh Mahisa Bungalan sendiri sambil melihat-lihat apakah ikatan yang lain cukup kuat pula.

Dalam pada itu, setelah ia mendapat kesempatan untuk melihat arena perkelahian itu dengan seksama, maka tahulah ia bahwa kedua pamannya sama sekali tidak menemui kesulitan. Bahkan Mahisa Agni yang bertempur melawan pemimpin perampok dan tiga orang pengawal terpilihnya ternyata sama sekali tidak mengalami tekanan yang terasa terlalu berat.

Dengan kemampuan ilmunya yang tinggi, Mahisa Agni berhasil memaksa keempat orang lawannya untuk memeras segenap kemampuan dan tenaganya. Namun ternyata bahwa Mahisa Agni memang seorang yang sulit dicari tandingnya. Ketika Mahisa Agni meningkatkan ilmunya selapis lagi, ternyata bahwa lawannya benar-benar mengalami kesulitan yang parah. Meskipun keempat orang itu memiliki pengalaman dibanyak medan dan berbagai macam ilmu, tetapi berhadapan dengan Mahisa Agni, mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat mengatasinya.

Terbersit niat dari pemimpin perampok itu untuk melarikan diri. Ia menjadi cemas, bukan saja karena ia akan tertangkap lagi, tetapi jika ada kecurigaan bahwa ia dapat melarikan diri, maka mungkin sekali ketiga orang itu akan memaksanya dengan segala macam cara untuk berbicara.

Sementara itu, Mahisa Bungalan yang sudah kehabisan lawan, karena mereka telah terikat, bergeser dari arena pertempuran Witantra ke arena pertempuran Mahisa Agni. Dalam pada itu, ia mulai melihat cara yang tidak wajar dari pemimpin perampok itu. Nampaknya ia sedang berusaha untuk mengumpankan ketiga orang pengawalnya, sementara ia mengambil ancang-ancang.

“Licik” geram Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sebenarnyalah, bahwa ketiga pengawalnya yang bersenjata tombak menyerang berbareng, dan selagi Mahisa Agni berusaha mengindar, maka yang bersenjata bindipun menyerang pula, pemimpin perampok itu seolah-olah mendapat kesempatan. Selagi Mahisa Agni sibuk menghindar dan menangkis, maka tiba-tiba saja pemimpin perampok itu meloncat dari arena.

Tetapi agaknya ia kurang memperhatikan kemungkinan yang lain. Ternyata Mahisa Bungalan idak membiarkannya. Demikian pemimpin perampok itu melarikan diri, maka Mahisa Bungalan telah mengejarnya.

Pemimpin perampok itu tidak sempat berlari sampai ke lebatnya pepohonan perdu di hutan, karena Mahisa Bungalan segera menyusulnya. Yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang seru diantara keduanya.

Tetapi pemimpin perampok itu tidak, banyak memperoleh kesempatan. Sejenak kemudian, maka iapun mulai terdesak.

Sementara itu Witantrapun merasa perlu untuk segera mengakhiri pertempuran. Dengan menghentakkan kemampuannya, maka ia telah mengejutkan lawan-lawannya. Sementara itu, maka dengan tangkasnya Witantra menyerang mereka justru hanya dengan jari-jarinya pada pangkal pundak mereka.

Dengan dua tahap, maka keempat lawannya telah terdorong surut. Merekapun kemudian terhuyung-huyung jatuh di tanah. Untuk beberapa saat mereka menjadi seolah-olah tertidur dengan nyenyaknya.

Demikian pula yang dilakukan Mahisa Agni. Meskipun cara Mahisa Agni agak berbeda. Karena lawannya cukup cekatan dengan senjata yang berbahaya, maka Mahisa Agni telah mempergunakan cara yang cukup keras.

Ketika lawan-lawannya sibuk menangkis serangan senjatanya yang berputaran seperti angin pusaran, maka Mahisa Agni telah berloncatan diantara mereka. Dengan pukulan sisi telapak tangan kirinya maka ia telah membuat ketiga orang lawannya menjadi pingsan. Meskipun nampaknya tidak berbeda, tetapi ternyata bahwa keadaan lawan Witantra tidak sama dengan keadaan lawan Mahisa Agni, meskipun pada saatnya mereka akan terbangun pula.

Sementara lawan Witantra masih tertidur dan lawan Mahisa Agni masih pingsan, maka merekapun telah diikat pula kaki dan tangannya dengan mempergunakan ikat kepalanya. Dengan menyobek melintang, maka ikat kepala itu merupakan tali pengikat yang cukup kuat.

Dalam pada itu, Witantra dan Mahisa Agnipun segera mendekati arena pertempuran antara Mahisa Bungalan dan pemimpin perampok yang gagal melarikan diri itu.

Tetapi ternyata kemudian, dalam beberapa saat yang pendek, pemimpin perampok itu sudah tidak mampu lagi bertahan. Betapa ia mengerahkan kemampuannya, namun akhirnya ia harus mengakui bahwa ia memang tidak akan dapat lolos lagi. Meskipun ia berhasil melarikan diri dari rumah Ki Buyut, tetapi ketiga orang itu berhasil memburunya. Dan apakah sekali lagi ia harus menyerah untuk ditangkap?.

Namun akhirnya, perampok itu tidak lagi berusaha untuk melawan. Ketika Mahisa Bungalan mendesaknya semakin berat, maka pemimpin perampok itu telah menyerah dengan melemparkan senjatanya.

"Aku menyerah" katanya.

Mahisa Bungalan tertegun. Iapun tetap menyadari, bahwa pemimpin perampok itu harus ditangkapnya hidup-hidup. Dengan demikian ia akan dapat menanyakan

kepadanya, bagaimana mungkin ia dapat meloloskan diri dari rumah Ki Buyut.

Pemimpin perampok itupun sadar bahwa ia akan diperas keterangannya, kenapa ia berhasil lari. Tetapi ia tidak menghiraukannya lagi. Ia lebih senang hidup dan berkata terus terang daripada harus mati di dalam pertempuran itu atau tubuhnya akan menjadi luka arang kranjang hanya karena ia ingin membungkam dan melindungi orang lain.

Karena itulah, maka ketika pemimpin perampok itu kemudian dihadapkan kepada Mahisa Agni dan Witantra, ia sama sekali tidak mempersulit diri untuk menjawab semua pertanyaan. Dengan lancar ia berbicara tentang Ki Buyut yang sebenarnya sudah lama dikenalnya, karena dimasa mudanya Ki Buyut adalah kawan pemimpin perampok itu. dan bahkan untuk beberapa saat lamanya, Ki Buyut telah melakukannya pula.

Namun akhirnya ia berhasil menempuh cara hidup yang lebih baik. Ia berhasil memikat hati seorang gadis anak Ki Buyut yang tua. Ketika Ki Buyut yang tidak mempunyai seorang anak laki-laki itu, tidak lagi mampu melakukan tugasnya, maka ialah yang mendapat limpahan tugas menjadi Buyut di Kabuyutannya.

"Bagaimana mungkin ia berhubungan dengan kau lagi?" bertanya Mahisa Agni.

"Aku memang datang menemuinya" jawab pemimpin perampok itu.

"Kau bujuk orang itu untuk membantumu melakukan niat jahatmu di Kabuyutannya?" bertanya Witantra.

"Ternyata ia tidak melupakan pekerjaannya itu. Nampaknya masih ada minatnya untuk mendapatkan harta benda yang banyak tanpa kesulitan. Sebagai seorang Buyut

ia tidak akan dapat memperoleh kekayaan yang melimpah. Justru beberapa orang saudagar yang tinggal di Kabuyutannya memiliki kekayaan yang jauh lebih banyak dari kekayaannya sendiri” jawab pemimpin perampok itu.

“Dan, kau berhasil mengangkat perasaan irinya terhadap orang yang memiliki kekayaan melebihi kekayaannya, dan kau berhasil memancing bekerja bersamanya untuk melakukan kejahatan itu?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Pemimpin perampok itu mengangguk. Jawabnya “Ki Buyut itu ternyata masih ingin memiliki kekayaan jauh lebih banyak dari yang ia miliki sekarang”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Lalu katanya “Baiklah. Kau ikut kami. Kita akan bertemu dengan Ki Buyut dan membuat perhitungan. Jika tidak, maka hal yang demikian akan terjadi berlarut-larut, semakin lama menjadi semakin parah”

Pemimpin perampok itu sama sekali tidak membantaih. Ia menyadari, bahwa demikianlah yang akan dilakukan oleh ketiga orang itu. Tetapi itu akan lebih baik baginya daripada ketiga orang itu harus memaksanya. Betapapun ia bertahan, namun akhirnya mulutnya harus mengatakannya juga, bahwa demikianlah yang sudah teradi, semantara tubuhnya sudah menjadi semakin kesakitan apabila ketiga orang itu memaksanya dengan kekerasan.

Demikanlah, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah bersiap membawa pemimpin perampok itu bersamanya. Namun dalam pada itu, ia tidak akan dapat membawa semua orang yang ada di barak itu. Dengan demikian, maka orang-orang yang tertidurpun telah dibangunkan, yang pingsan sudah sadar, demikian pula kedua orang peronda yang pertama sekali bertemu dengan Mahisa Agni.

“Kalian tidak akan kami bawa” berkata Mahisa Agni “ tetapi kalian harus tetap tinggal di barak ini, karena kemanapun kalian akan lari, kami akan dapat mencari kalian bersama pemimpin kalian ini”

Tidak seorangpun yang menjawab.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Agnipun menyadari, bahwa mereka akan dapat melarikan diri. Tetapi orang-orang itu bukanlah orang-orang yang penting.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan akan berkuda bersama orang itu di depan sambil menuntun kuda yang lain yang membawa beberapa jenis barang-barang yang tersimpan di barak itu berupa perhiasan yang bernilai tinggi, yang dapat mereka bawa. Sementara Mahisa Agni dan Witantra berkuda di belakang mereka sambil membawa dua ekor kuda lainnya yang terdapat di barak itu, sebelum mereka akan mengambil kuda meraka sendiri.

Karena itulah, maka perjalanan mereka bukannya perjalanan yang cepat. Kuda-kuda itu tidak dapat berpacu dengan kecepatan tinggi. Apalagi ketika mereka masih berada dihutan meskipun mereka melalui sebuah jalan yang tidak terhalang karena seolah-olah telah dibuat sebuah terowongan yang panjang diantara pepohonan hutan.

Namun, demikian mereka sampai di dekat sepasang pohon cangkring maka pemimpin perampok itupun berkata “Kita melalui jalan samping”

“Kenapa?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Di bawah sepasang pohon cangkring itu terdapat jebakan” jawab pemimpin perampok “siapapun yang lewat di antara sepasang pohon cangkring itu akan terperosok ke dalam sumur yang dalam dan tidak akan sempat keluar lagi, karena di dalamnya terdapat sejumlah ular-ular berbisa.

Witantra, Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa ketika mereka me masuki sarang para perampok itu, mereka tidak melalui jalan diantara kedua pohon cangkring yang disebut gerbang pertama itu.

"Agaknya perampok yang menunjukkan arah perjalanan ini dengan sengaja tidak memberitahukan" geram Mahisa Bungalan.

Tetapi Mahisa Agni dan Witantra mengganggap bahwa perampok itu demikian gelisahnya, sehingga ia tidak ingat untuk memberi tahukan akan hal itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Agnipun telah memerintahkan kepada pemimpin perampok itu untuk berkuda dipaling depan, diikuti oleh Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

Ternyata mereka memang harus menyibakkan dedaunan. Tetapi karena pemimpin perampok itu sudah terbiasa, maka dengan mudah ia dapat memilih jalan diantara Timbunan gerumbul perdu diantara pepohonan yang besar.

Demikian mereka meninggalkan hutan itu, maka merekapun segera masuki hutan ilalang, yang diseling dengan hutan perdu. Yang pertama mereka lakukan adalah mengambil kuda mereka yang mereka simpan diantara gerumbul-gerumbul yang rapat.

Dalam pada itu, maka mereka berempatpun segera melanjutkan perjalanan, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan ternyata lebih senang mempergunakan kuda mereka sendiri. .Namun kuda-kuda yang mereka ambil, dari barak itupun telah mereka bawa pula.

Sementara Mahisa Agni dan iring-iringan kecilnya masih berada di perjalanan, maka Ki Buyut telah mendengar laporan, bahwa ketika orang itu ternyata telah berusaha menemukan sarang perampok yang telah mereka tangkap. Ternyata ada juga seseorang yang dapat melaporkan, bahwa ketiga orang itu telah bertanya dengan sungguh-sungguh letak sarang gerombolan mereka.

"Apakah mereka mencari pemimpin perampok yang hilang itu?" bertanya Ki Buyut.

"Aku tidak tahu Ki Buyut. Tetapi nampaknya memang demikian. Mereka telah pergi dengan tergesa-gesa" jawab orang yang melaporkan itu.

"Orang-orang gila" geram Ki Buyut. Lalu "Nampaknya orang itu memang sedang mencari perkara"

"Terserahlah kepada Ki Buyut, apakah yang dilakukan itu akan mengganggu atau tidak" sahut orang itu pula.

Ki Buyut termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya "He, kenapa hal ini tiba-tiba saja kau laporkan. Bukankah tidak ada sangkut pautnya dengan kita?"

"Tetapi Ki Buyut" jawab orang itu "bukankah pemimpin perampok itu telah melarikan diri"

"Ya. Bukankah kebetulan jika ketiga orang itu berhasil menangkapnya?" desak Ki Buyut.

Orang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Jika demikian, nampaknya memang tidak penting untuk dilaporkan"

"Bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya Ki Buyut itu pula.

Orang itu menjadi semakin ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata "Semula aku cemas. Bahwa orang itu tidak

melepaskan diri karena memang ia ingin melarikan diri dan atas usahanya sendiri"

Ki Buyut menjadi tegang. Dipandanginya wajah orang itu dengan tajamnya sambil berkata "Jangan mengigau. Kenapa kau berprasangka demikian?"

"Aku mengenal Ki Buyut sejak lama dan akupun mengenal orang itu meskipun sudah lama sekali aku tidak berhubungan" jawab orang itu "aku salah seorang pengikut Ki Buyut sejak Ki Buyut masih muda"

"Gila. Aku sudah tahu. Dan akupun masih ingat. Tetapi kenapa kau menduga, bahwa aku telah tersangkut dalam usaha orang itu untuk melepaskan diri?" bertanya Ki Buyut.

"Karena hal itu mustahil dapat dilakukannya sendiri" jawab orang itu.

Ki Buyut mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Akupun sedang memikirkannya. Jika benar ketiga orang itu berhasil menangkap kembali pemimpin perampok yang melarikan diri itu, maka akupun akan mengalami kesulitan. Karena itu, aku minta tolong kepadamu. Panggillah orang-orang yang pernah berada dalam satu lingkungan dengan kita. Orang-orang yang memiliki kemampuan tidak sekedar seperti perampok-perampok gila, yang dengan petunjukku tidak berbuat sesuatu saat padukuhan itu dirampok, termasuk kau sendiri. Meskipun semula kau aku anggap tidak masuk hitungan. Tetapi karena penggraitamu tajam, maka kaupun akan terlibat pula"

"Aku bersedia terlibat Ki Buyut" jawab orang itu.

"Aku tahu. Karena itulah kau datang kemari. Tetapi akupun tahu, bahwa sawahmu telah habis kau gadaikan. Dengan tingkah, lakumu ini, bukankah kau mempunyai pamrih untuk mendapat sawah lagi?" garam Ki Buyut.

Orang itu tersenyum sambil menundukkan kepalanya.

“Panggil sepuluh orang terbaik yang pernah kau kenal. He, bukankah kau masih tahu benar, siapa saja yang dahulu .pernah bekerja bersama dengan kita, dan yang kemudian menjadi bebahu di Kabuyutan ini, termasuk Jagabaya?“ bertanya Ki Buyut.

“Ya, aku ingat Ki Buyut” jawab orang itu.

“Panggil sepuluh orang itu. Mungkin kita masin harus berbuat sesuatu. Sudah lama aku menggantungkan pedangku. Sekali-kali jika ada perampokan kecil-kecilan aku mengenakannya. Tetapi barangkali sebentar lagi aku harus mempergunakannya untuk menghadapi tiga orang gila itu”

“Tetapi ketiganya adalah orang-orang yang luar biasa” jawab orang yang melapor itu.

“Siapa yang mengatakannya?“ bentak Ki Buyut.

“Mereka telah berhasil menangkap para perampok itu?” jawab orang itu.

“Bukan karena mereka bertiga. Karena orang-orang seluruh padukuhan ikut pula. Meskipun mereka tidak berbuat banyak, tetapi kahadiran mereka, membuat para perampok itu menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, selain menyerah saja” jawab Ki Buyut.

Orang itu mengangguk-angguk. Namun ia masih tetap menganggap bahwa ketiga orang itu memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Namun dihadapkan kepada sepuluh orang yang dimaksudkan oleh Ki Buyut, agaknya ekan terjadi suatu bantaran kekuatan yang dahsyat sekali, karena orang itu tahu pasti, siapa saja yang dimaksud dengan sepuluh orang itu.

Tetapi orang itu tidak mempunyai terlalu banyak waktu, iapun kemudian minta kepada Ki Buyut untuk meng hubungi sepuluh orang diseluruh padukuhan yang terpencar di Kabuyutan itu. Orang-orang yang sudah mendapat kedudukan paling baik diantara orang-orang lain diseluruh Kabuyutan. Namun karena ternyata ada orang lain yang berhasil memiliki kekayaan melampui mereka, maka ada juga rasa iri yang menggelitik jantung. Karena itulah, maka telah terjadi persoalan yang rumit di Kabuyutan itu, yang akan mengancam beberapa orang saudara yang berhasil.

"Ya" jawab Ki Buyut.

Demikianlah, maka orang yang membawa pesan Ki buyut bagi sepuluh kepercayaannya itupun telah menghubungi mereka seorang demi seorang. Dan seorang demi seorang pula mereka telah datang ke rumah Ki Buyut dan langsung diterima di ruang dalam.

"Ki Buyut mencemaskan ketiga orang yang sudahi aku dengar memiliki kemampuan yang luar biasa itu?" bertanya Ki Jagabaya.

"Ya" Jawab Ki Buyut.

"Ki Buyut mengenal aku dengan baik. Dan meskipun sudah beberapa lama aku tidak membawa senjata, namun aku masih menyimpan canggah itu dengan sebaik-baiknya" berkata Ki Jagabaya.

"Hanya kau simpan saja? Sekarang saatnya senjata itu kau pergunakan" berkata Ki Buyut.

"Sebenarnya aku segan membawa senjata itu di siang hari. Seolah-olah akan terjadi sesuatu yang dapat menggemparkan Kabuyutan ini" jawab Ki Buyut.

"Tetapi, itu lebih baik daripada lehermu dipenggal oleh ketiga orang itu" geram Ki Buyut.

Ki Jagabaya tertawa. Katanya "Jangan cemas. Aku sudah mendapat kedudukan baik Kabuyutan ini. Aku kira demikian juga kawan-kawanku yang lain ini. Kami tentu akan membantu Ki Buyut dengan cara apapun juga. Bahkan dengan mempergunakan senjata sekalipun"

"Jangan hanya berbicaya saja. Persiapkan dirimu menghadapi keadaan ini" berkata Ki Buyut.

"Baiklah" berkata Ki Jagabaya "kita sudah mengenal satu dengan yang lain. Kita tentu akan segera dapat menyesuaikan diri. Aku tahu, bahwa diantara kita terdapat pula orang-orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan raksasa. Karena itu, tidak ada yang perlu dicemaskan sekarang ini. Tiga orang, dan katakanlah semua laki-laki di Kabuyutan ini, biarlah datang. Satu dua dari mereka terkapar mati, maka yang lain akan lari tunggang langgang Apalagi menghadapi Ki Buyut dan para bebahu sendiri"

Demikianlah, maka Ki Jagabaya dan sepuluh orang yang telah di panggil oleh Ki Buyut itupun segera mengambil senjata masing-masing. Meskipun senjata-senjata itu menarik perhatian orang-orang yang berpapasan dengan mereka, tetapi mereka masih dapat menenangkan kegelisahan orang-orang itu.

Ketika seseorang bertanya, maka Ki Jagabaya menjawab "Tidak ada apa-apa Aku hanya bersiap-siap saja. Bukankah baru saja kita dikejutkan oleh perampokan yang kasar? Apa salahnya kita bersiap-siap"

Ternyata orang-orang lainpun selalu menjawab serupa jika ada satu dua orang yang bertanya kepada mereka.

Sejenak kemudian, maka sepuluh orang itu telah bersiap-siap di rumah Ki Buyut. Selebihnya adalah orang yang telah memanggil mereka dan Ki Buyut sendiri. Tiga orang pengawal khusus Ki Buyutpun telah diberitahukan, bahwa

mungkin sekali akan terjadi peristiwa yang tidak dikehendaki, meskipun Ki Buyut juga yakin bahwa mereka akan setia kepadanya apapun yang terjadi.

Dengan demikian, maka orang-orang yang berada di rumah Ki Buyut itupun telah siap menghadapi apa saja yang bakal terjadi.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah memasuki padukuhan yang telah digemparkan oleh perampokan itu. Kedatangan mereka bersama pemimpin perampok yang telah melarikan diri itu ternyata telah menarik perhatian. Karena itu maka dalam sekejap, beberapa orang laki-laki telah berkerumun di halaman banjar padukuhan.

Dalam pada itu, Mahisa Agnipun telah menyerahkan pemimpin perampok itu kepada Mahisa Bungalan, sementara ia akan berbicara dengan para pemimpin padukunan itu.

Sejenak kemudian telah terjadi pembicaraan yang sungguh-sungguh antara Mahisa Agni dan Witantra disatu pihak serta para pemimpin padukuhan itu, termasuk orang yang mewakili Ki Buyut di padukuhan itu.

“Tidak ada gejala yang dapat menunjukkan kepada kami, bahwa Ki Buyut telah berbuat seperti yang dikatakan itu” berkata salah seorang dari pemimpin-pemimpin padukuhan itu.

“Tetapi, ada sesuatu yang menarik” berkata yang lain “sejak Ki Buyut diangkat, menggantikan mertuanya yang menjadi semakin tua dan tidak dapat menjalankan kewajibannya lagi, maka ia sudah mengangkat beberapa orang pembantunya. Bebahu Kabuyutan lajer, telah terdesak oleh tengaga-tenaga baru yang diangkat oleh Ki

Buyut yang sekarang, yang nampaknya memang lebih baik dan lebih cakap"

"Ya" sahut yang lain "aku masih ingat. Dengan demikian maka semua kekuasaan berada ditangan Ki Buyut dan kawan-kawannya itu. Yang seingatku, mereka adalah orang-orang baru di Kabuyutan ini. Meskipun nampaknya mereka memang lebih gairah bekerja bagi kemajuan padukuhan ini"

"Jadi bagaimana menurut pendapat kalian?" bertanya Mahisa Agni.

Para pemimpin padukuhan itupun mulai menimbang-nimbang, apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Mereka selama itu tidak melihat kekurangan yang dilakukan oleh Ki Buyut, apalagi satu tindak kejahatan seperti yang dengan tiba-tiba saja dipersoalkan.

"Mungkin pada suatu saat Ki Buyut telah benar-benar ingin memperbaiki keadaan dan pandangan hidupnya" berkata salah seorang dari pemimpin padepokan itu, namun ketika hubungan dengan pemimpin perampok itu terjadi, maka kambuhlah sifat-sifatnya yang kurang baik itu. Meskipun nampaknya ia hanya memberi kesempatan saja, namun agaknya yang terjadi ini adalah satu permulaan dari masa yang suram bagi Kabuyutan ini"

Mahisa Agni dan Witantra kemudian mendengarkan beberapa pendapat dari para pemimpin padukuhan itu. Namun ternyata bahwa pada umumnya, mereka menginginkan hal yang terjadi itu diselesaikan sampai tuntas.

"Kita belum dapat mempercayai sepenuhnya apa yang dikatakan oleh pemimpin perampok itu" berkata Mahisa Agni "tetapi memang masuk akal, bahwa ia hanya dapat

melepaskan diri karena pertolongan seseorang. Dalam hal ini adalah Ki Buyut sendiri"

"Baiklah" berkata orang yang dianggap wakil Ki Buyut di padukuhan itu "aku termasuk bebahu Kabuyutan ini. Tetapi aku termasuk orang lama, sehingga barangkali aku bukan orang yang dekat sekali dengan Ki Buyut. Namun iku ingin bertemu dan bertanya apakah yang dikatakan leh pemimpin perampok itu benar"

"Itu berbahaya sekali bagimu" cegah seorang yang lebih muda "mungkin Ki Buyut akan mengambil sikap yang tegas dan pendek terhadapmu"

"Lalu, apakah yang pantas kita lakukan" bertanya orang itu.

"Aku akan mencari keterangan tentang hal ini" desis seseorang diantara mereka.

"Terlalu lama. Berapa hari keterangan itu akan kau dapatkan sehingga persoalan ini akan segera dapat di tangani" bertanya orang yang dianggap mewakili Ki Buyut di padukuhan itu.

Ternyata pembicaraan itu masih berkepanjangan.

Tidak ada jalan yang dapat dipergunakan untuk menentukan sikap tertentu. Pendapat Mahisa Agni dan Witantra untuk langsung mempersoalkannya dengan Ki Buyutpun agaknya kurang dapat mereka terima, karena seperti yang sudah mereka katakan, hal itu akan dapat berbahaya.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berbincang panjang lebar dan bahkan yang nampaknya tidak akan dapat menemukan jalan keluar, seseorang telah datang menemui orang yang dianggap mewakili Ki Buyut di padukuhan itu.

“Ada apa?“ bertanya orang itu.

“Ki Buyut telah mengumpulkan para bebahu di Kabuyutan” berkata orang yang baru datang, “mereka telah mempersenjatai diri dan nampaknya mereka berjaga-jaga”

“Darimana kau tahu?“ bertanya orang yang mewakili Ki Buyut.

“Aku baru datang dari padukuhan induk Kabuyutan. Aku menengok menantuku yang sedang sakit. Dalam pada itu, aku melihat para bebahu yang termasuk orang-orang baru itu berkumpul di Kabuyutan dengan senjata masing-masing”

“Kenapa mereka berkumpul dan membawa senjata?“ bertanya Mahisa Agni.

“Menurut keterangan mereka, kabuyutan ini sedang disentuh oleh kejahatan, sehingga mereka perlu bersiaga dengan senjata mereka masing-masing” jawab orang yang datang melaporkan itu.

“Berapa orang menurut penglihatanmu” bertanya orang yang mewakili Ki Buyut di padukuhan itu.

“Aku tidak tahu pasti” jawab orang itu “tetapi aku tidak melihat bebahu lajer yang masih ada, seperti Ki Demung dan Ki Perapat”

Orang yang mewakili Ki Buyut di padukuhan itupun mengangguk-angguk. Iapun merasa tidak tahu menahu dengan pertemuan dan bahkan kesiagaan para bebahu lainnya dengan senjata masing-masing.

“Baiklah, terima kasih atas keteranganmu” berkata orang yang mewakili Ki Buyut itu “kami akan membicarakannya di sini”

Demikian orang itu meninggalkan pertemuan antara para pemimpin padukuhan itu dengan Mahisa Agni dan Witantra, maka merekapun mulai lagi dengan pembicaraan yang bersungguh-sungguh.

“Memang mencurigakan“ akhirnya orang-orang yang berbincang itu mengambil kesimpulan.

Mahisa Agni dan Witantra tidak dapat menentukan sikapnya tanpa persetujuan orang-orang itu. Bahkan akhirnya ia tidak dapat menentang ketika orang yang mewakili Ki Buyut itu memutuskan untuk mengundang beberapa orang penting lainnya di Kabuyutan itu.

“Kita akan berbicara dengan sejumlah orang lain yang aku anggap akan dapat memberikan petunjuk“ berkata orang yang mewakili Ki Buyut itu.

Demikianlah, maka bebarapa orang telah memencar untuk mengundang orang-orang penting di Kabuyutan itu, kecuali para bebahu yang menurut ingatan mereka diangkat oleh Ki Buyut itu secara langsung.

Beberapa saat mereka menunggu. Akhirnya yang diundang itupun seorang demi seorang telah datang. Termasuk Ki Demung dan Ki Perapat.

Setelah mendapat penjelasan secukupnya, maka orang yang mewakili Ki Buyut di padukuhan itu mohon pendapat orang-orang yang dianggapnya memiliki pandangan yang lebih luas dari dirinya.

“Aku tetap mencurigainya” berkata Ki Demung “bukan karena kedudukanku sebagai bebahu terdesak, tetapi Ki Buyut telah mengambil tindakan yang kurang wajar sebelumnya. Mungkin hal itu tidak segera terasa akibatnya. Tetapi pada suatu saat, kita akan menyesal jika kita berdiam diri saja”

“Kita mendapat kesempatan sekarang untuk bertanya kepadanya“ sambung Ki Perapat.

“Tetapi siapakah yang akan datang kepadanya?“ bertanya orang yang mewakili Ki Buyut di padukuhan itu.

Ki Demung dan Ki Perapat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Demung berkata “Aku akan menghadap Ki Buyut. Aku akan bertanya terus terang”

“Apakah hal itu tidak akan berbahaya bagi Ki Demung?“ bertanya salah seorang yang ikut dalam pembicaraan itu.

“Mungkin memang berbahaya. Tetapi kita tidak mempunyai kesempatan seperti sekarang ini” jawab Ki Demung.

“Tetapi jika benar Ki Buyut sudah mempersiapkan orang-orangnya, maka kitapun tidak boleh sekedar menghadap untuk mohon kebaikan hatinya. Kitapun harus bersiap. Meskipun mungkin sekali orang-orang yang berpihak kepadanya cukup kuat, tetapi kita akan dapat menghimpun jumlah yang lebih banyak” berkata Ki Perapat.

Semua orang yang berada di tempat itu setuju. Mereka telah menunjuk beberapa orang terkuat di antara mereka. Namun merekapun sadar, bahwa sepuluh orang berbahu, termasuk Ki Jagabaya adalah orang yang memiliki kelebihan di Kabuyutan itu.

“Kita tidak akan datang ke rumah Ki Buyut dengan semua laki-laki yang sependapat dengan kita. Dengan demikian akan memancing kemungkinan orang-orang lain yang pernah merasa berhutang budi kepada Ki Buyut untuk berpihak kepadanya” berkata Ki Demung “karena itu, maka kita akan menunjuk beberapa orang yang bersedia mempertaruhkan segala-galanya untuk memulihkan tata

pemerintahan di Kabuyutan ini Apalagi jika benar Ki Buyut telah terlibat dalam kejahatan yang justru merupakan permulaan dari kejahatan-kejahatan yang tertentu akan berkembang"

"Aku sependapat" berkata Ki Perapat "kita akan mengumpulkan beberapa orang yang bertekad untuk meng hadapi kelaliman ini"

"Kita akan memilih, siapakah di antara kita yang bersedia" berkata Ki Demung "karena kita tidak memiliki kelebihan yang dapat kita banggakan, maka kita akan berdiri dalam pertanggungan jawab yang sama"

Ternyata di luar dugaan Ki Demung dan Ki Perapat, Orang-orang yang hadir itu telah menyatakan kesediaan mereka, meskipun mereka sadar, bahwa yang akan terjadi adalah pertaruhan nyawa. Mungkin mereka akan bertempur melawan Ki Buyut bersama orang-orangnya yang telah berkumpul di Kabuyutan. Dengan demikian, maka ada kemungkinan bahwa mereka tidak akan dapat kembali kepada keluarga mereka.

"Tetapi jika bukan kita, siapa lagi" berkata seorang yang berkumis lebat "meskipun aku hanya memutar pedang, namun aku bersedia untuk melakukan kewajiban ini. Aku tidak berkeberatan jika aku harus berhadapan dengan Ki jagabaya yang disegani itu, apabila ternyata Ki Jagabaya berpihak kepada Ki Buyut"

Ki Demung dan Ki Perapat pun kemudian menyusun orang-orangnya. Ada tiga belas orang yang bersedia untuk pergi ke rumah Ki Buyut. Namun karena lima orang diantara mereka dianggap mempunyai keadaan yang khusus, Ki Demung menasehatkan, agar mereka tidak usah ikut bersama mereka. Tiga orang diantara mereka, isterinya

sedang mengandung tua. Seorang yang lain, ibunya sedang sakit keras, sedang seorang lagi adalah anak tunggal.

"Biarlah kita datang dengan delapan orang. Aku tidak dapat menduga, berapa orang yang sudah bersiap-siap di rumah Ki Buyut. Jika mereka ternyata memiliki kekuatan yang tidak terlawan, maka pembicaraan kita akan mengarah kepada masalah-masalah yang tidak akan menyulit kan kita pada saat itu, meskipun kita tidak boleh berhenti dan menyerah apabila menurut keyakinan kita, kita memang ingin merubah keadaan" berkata Ki Demung.

"Tetapi jika Ki Buyut justru akan bertindak atas kita dengan tuduhan yang bukan-bukan" bertanya salah seorang.

"Apaboleh buat" jawab Ki Demung "karena itu, aku menasehatkan mereka yang memiliki keadaan khusus tidak usah mengikuti kita pergi ke rumah Ki Buyut. Kita mempunyai dugaan, bahwa ada diantara kita, bahkan mungkin semuanya, tidak akan keluar lagi dari halaman rumah itu. Namun kita sudah mulai menyalakan api kesadaran kepada orang-orang kebuyutan ini, bahwa sikap Ki Buyut harus mendapat pengamatan yang lebih cermat.

Bahkan mungkin, jika kita tidak mampu berbuat apa-apa, kita akan menyampaikannya kepada Akuwu"

Orang-orang yang ada di tempat itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Mahisa Agnipun telah berkata "Akupun bersedia untuk ikut bersama kalian"

"Kalian berdua?"bertanya Ki Demung.

"Kami bertiga" jawab Mahisa Agni.

"Bagus" orang-orang yang hadir itupun menyambut hampir berbareng "bersama kalian, usaha kita akan berhasil"

Ki Demung menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mendengar bahwa ketiga orang yang berada di padukuhan itu, telah membantu menangkap para perampok. Tetapi Ki Demung dan Ki Perapat belum melihat sendiri, apa saja yang mampu mereka lakukan.

"Baiklah" berkata Ki Demung "kami mengucapkan terima kasih. Tetapi di mana kawan kalian yang seorang"

"Menunggui pemimpin perampok itu" jawab Mahisa Agni.

"Biarlah pemimpin perampok itu terikat kaki dan tangannya dan dijaga sebaik-baiknya, sehingga tidak mung kin lagi baginya untuk melarikan diri" berkata Ki Demung.

Sejenak kemudian, maka orang-orang itupun segera mem persiapkan diri. Meskipun agak segan, tetapi merekapun terpaksa membawa senjata, karena orang-orang yang berada di rumah Ki Buyut menurut penglihatan seseorang telah bersiap-siap dengan senjata pula.

Dalam pada itu, para pemimpin perampok itupun telah diikat kaki dan tangannya, serta dijaga oleh beberapa orang bersenjata agar tidak lepas lagi. Sekali lagi Mahisa Agni menegaskan, bahwa apa yang dikatakan oleh pemimpin perampok tentang Ki Buyut itu bukan sekedar fitnah.

"Apakah kau bersedia, aku hadapkan kepada Ki Buyut dan memberikan keterangan seperti yang kau katakan" bertanya Mahisa Agni.

"Asal keselamatanku dijamin, aku tidak berkeberatan" jawab pemimpin perampok itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak ingin membawanya, la hanya ingin mendengar orang itu berkata sebenarnya. Dan agaknya Mahisa Agnipun percaya bahwa orang itu berkata sebenarnya.

Demikianlah, maka delapan orang telah pergi kerumah Ki Buyut bersama Mahisa Agni, Witantra dan Bungalan. Mereka bertekad untuk bertanya kepada Ki Buyut, apakah ia benar-benar telah berhubungan dengan pemimpin perampok itu, selebihnya bahwa apa yang sudah ia lakukan selama ini, nampaknya telah menyalahi keten-tuan yang berlaku turun temurun di Kebuyutan itu.

Seperti orang-orang yang berkumpul di rumah Ki Buyut, jika ada orang yang bertanya dengan cemas disepanjang jalan, bahwa mereka membawa senjata, maka jawab mereka selalu dihubungkan dengan perampokan yang baru saja terjadi.

"Kita hanya sekedar berhati-hati" jawab Ki Demung. Orang-orang yang bertanya disepanjang jalan itu, tidak mempersoalkannya lagi. Mereka percaya bahwa beberapa orang bebahu merasa wajib menjaga keamanan Kabuyutan itu dalam keseluruhan.

Meskipun demikian, semakin dekat mereka dengan rumah Ki Buyut, merekapun menjadi semakin berdebar-debar. Rasa-rasanya telah tergetar di dalam jantung mereka, bahwa sesuatu nampaknya memang akan terjadi.

Ketika mereka memasuki padukuhan induk, maka beberapa orang menjadi cemas. Mereka sudah melihat beberapa orang berkumpul di rumah Ki Buyut. Dan mereka kemudian melihat beberapa orang lagi telah datang pula menuju ke rumah Ki Buyut itu pula. Meskipun mereka mendengar jawaban Ki Demung seperti yang selalu diucapkan, namun beberapa orang di padukuhan induk itu mengerti, bahwa hubungan Ki Demung dan Ki Perapat agak kurang baik dengan Ki Buyut serta beberapa orang bebahu yang telah diangkatnya menurut keinginan Ki Buyut sendiri. Termasuk orang yang paling disegani disamping Ki Buyut, adalah Ki Jagabaya.

Karena itu, maka kedatangan Ki Demung segera di ketahui oleh orang-orang diseluruh padukuhan induk, Mereka mulai mempercakapkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

"Apakah Ki Demung marah, karena pemimpin pe rampok itu telah terlepas?" bertanya seseorang.

"Entahlah" jawab yang lain "tetapi sungguh mendebarkan. Ki Demung termasuk orang yang memiliki pengaruh disamping Ki Perapat"

Orang-orang itu hanya dapat menebak-nebak. Namun dalam pada itu, terutama laki-laki dan anak-anak muda telah berkumpul di mulut lorong, di gardu-gardu dan di tikungan jalan padukuhan Dalam pada itu, iring-iringan yang dipimpin oleh Ki Demung dan Ki Perapat itu sudah sampai di rumah Ki Buyut. Mereka tertegun melihat regol halaman yang tertutup rapat. Karena itu, maka Ki Demungpun segera mengetuknya.

"Siapa?" bertanya orang yang berada di dalam regol.

"Aku, Demung" jawab Ki Demung "kenapa regol itu ditutup? Satu hal yang tidak biasa terjadi disini"

"Ki Buyut sedang berbincang dengan para bebahu terpenting di Kabuyutan ini" jawab suara di dalam.

"Aku ingin bertemu dengan Ki Buyut" bertanya Ki Demung.

"Hanya bebahu Kabuyutan" terdengar jawaban pula.

"Aku bebahu Kabuyutan" jawab Ki Demung.

"Jika demikian, kau sendirilah yang boleh masuk ke halaman dan seterusnya bertemu dengan Ki Buyut. Yang lain tinggal diluar"

"Aku juga bebahu" sahut Ki Perapat "aku Ki Perapat"

“Berdua aku persilahkan masuk” jawab penjaga regol itu.

“Baik. Bukakah pintu” jawab Ki Demung sambil memberikan isyarat kepada orang-orangnya.

Orang-orang yang mengikutinya, menjadi semakin puriga. Tidak biasa regol rumah Ki Buyut itu ditutup dan dijaga. Tentu telah terjadi sesuatu, yang justru memaksa Ki Buyut untuk berjaga-jaga. Dan satu kemungkinan yang paling dekat adalah, karena Ki Buyut itu merasa bersalah.

Dalam pada itu, terdengar selarak pintu dibuka. Kemudian perlahan-lahan pintu itupun berderit. Namun nampaknya Ki Demung sudah tidak sabar lagi. Bahkan ia justru telah yakin, bahwa Ki Buyut terlibat dalam perampokan yang telah terjadi, seperti yang dikatakan oleh pemimpin perampok yang melarikan diri itu.

Karena itu, maka demikian pintu terbuka sedikit, Ki Demung telah mendorongnya sekuat tenaga, sehingga dua orang yang berada di dalam telah terlempar beberapa langkah dan bahkan hampir jatuh terbanting.

Keduanya mengumpat. Tetapi Ki Demung, Ki Perapat dan orang-orang yang mengikutinya telah masuk kedalam. termasuk Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

“Gila” geram kedua penjaga regol itu “kalian telah memaksa membuka pintu dan masuk bersama orang-orang yang tidak seharusnya”

“Aku ingin bertemu dengan Ki Buyut” geram Ki Demung.

“Hanya para bebahu” bentak penjaga regol itu.

“Kami semuanya ingin bertemu dan berbicara dengan Ki Buyut” Ki Demungpun mulai membentak.

“Tidak“ penjaga regol yang marah itu hampir berteriak.

Namun dalam pada itu, terdengar suara Ki Buyut dipintu pringgitan “Biarlah ia masuk bersama orang-orangnya”

Ki Demung berpaling. Dilihatnya Ki Buyut seorang diri berdiri dipintu pringgitan. Justru karena itu, jantung Ki Demung menjadi berdebar-debar. Seolah-olah Ki Buyut itu sama sekali tidak mengerti, apa yang akan dilakukannya bersama beberapa orang itu.

“Marilah Ki Demung” berkata Ki Buyut “nampaknya ada masalah yang penting yang akan kau katakan. Silahkan naik ke pendapa”

Ki Demung termangu-mangu sejenak. Namun terasa betapa wibawa Ki Buyut itu telah mendorongnya untuk melangkah ke pendapa.

“Naiklah, dan silahkan duduk” Ki Buyut mempersilahkan.

Ki Demung berpaling kearah Ki Perapat. Namun agaknya Ki Perapatpun tidak mempunyai pilihan yang lain. Seperti Ki Demung, nampaknya iapun telah terpengaruh oleh wibawa Ki Buyut, sehingga karena itu, maka keduanyapun kemudian melangkah ke pendapa. Dengan demikian, maka orang-orang lain yang menyertainyapun tidak dapat berbuat apa-apa. Merekapun kemudian berjalan di belakang Ki Demung dan Ki Perapat, naik ke pendapa dan duduk diatas tikar pandan yang telah terbentang.

“Silahkan duduk sebentar” berkata Ki Buyut “aku akan membenahi pakaianku. Nampaknya tidak sopan untuk dalam keadaan seperti ini menemui Ki Demung. Ki Perapat dan beberapa orang tamti yang lain”

Ki Demung dan Ki Perapat tidak menjawab. Tetapi mereka menganggukkan kepala mereka.

Demikian Ki Buyut masuk keruang dalam, maka suasana di pendapa itu menjadi hening. Rasa-rasanya tidak seorangpun yang berani mengucapkan sepatah katapun.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan saling berpandangan sejenak. Merekapun merasa, betapa pengaruh Ki Buyut itu telah mencengkam orang-orang yang datang menghadapnya. Namun dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan masih membiarkan mereka, karena ketiganya ingin mengetahui, apa saja yang dapat dilakukan oleh orang-orang itu dihadapan Ki Buyut.

Sejenak kemudian Ki Buyut telah keluar dari ruang dalam. Sambil tersenyum ia berkata "sangat mengagetkan. Ki Demung dan Ki Perapat telah datang bersama orang. Tetapi yang lebih mengagetkan adalah karena kalian semuanya bersenjata"

Ki Demung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab "Ya Ki Buyut Nampaknya suasana di Kabuyutan ini agak merisaukan sehingga kami memandang perlu untuk membawa senjata"

"Karena perampokan itu?" bertanya Ki Buyut.

"Ya, Ki Buyut" jawab Ki Demung.

Ki Buyut tertawa. Katanya "Tentu mereka tidak akan datang disiang hari. Apakah Ki Demung merasa perlu untuk bersenjata disiang hari? Perampok biasanya melakukan pekerjaanya dimalam hari"

"Ya Ki Buyut" jawab Ki Demung. "Karena itu, kita tidak perlu cemas bahwa sesuatu asan terjadi di siang hari" berkata Ki Buyut "dengan demikian, maka bukankah lebih baik bagi kita untuk berbicara tanpa diganggu oleh senjata-senjata itu Aku kira, senjata senjata itu lebih baik diletakkan saja disudut pendapa. Percayalah, perampok-perampok itu

tidak akan datang. Jika mereka datang disiang hari. pengawal-pengawalku sudah siap. Dan bahkan apabila perlu, kalian akan dapat mengambil senjata-senjata itu dengan cepat"

Ki Demung menjadi bingung. Sementara Ki Buyutpun berkata selanjutnya "Silahkan. Letakkan senjata kalian disudut pendapa itu. Kita akan dapat duduk enak dan berbicara lebih laras. Dengan senjata dilambung, kita duduk dengan punggung yang pegal dan seolah-olah kita adalah sekelompok pengecut di kandang sendiri"

Ki Demung dan Ki Perapat menjadi semakin bingung. Sementara itu ketika Mahisa Bungalan menggamit Mahisa Agni, ternyata Mahisa Agni memberi isyarat, biarlah segalanya itu berlangsung.

Sebenarnyalah bahwa Ki Demung dan Ki Perapat tidak dapat melawan wibawa Ki Buyut itu, ketika Ki Buyut yang masih tersenyum itu mempersilahkan sekali lagi, maka Ki Demung tidak dapat menolaknya lagi

"Silahkan. Letakkan disudut pendapa. Jangan terlalu jauh. Meskipun sekali lagi, tidak akan ada perampok disiang hari. Dan seandainya mereka datang juga, para pengawal akan menahan para perampok itu dan kalian akan mendapat kesempatan untuk mengambil senjata-senjata kalian"

Ki Demung dan Ki Perapat saling berpandangan pula untuk beberapa saat. Namun merekapun kemudian beringsut dan kemudian bangkit diikuti oleh orang-orangnya untuk meletakkan senjata mereka disudut pendapa, yang memang tidak terlalu jauh dari tempat duduk mereka.

"Gila" pikir Mahisa Bungalan "pangaruh apakah sebenarnya yang telah mencengkam orang-orang itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni berbisik ditelinga Mahisa Bungalan "Cobalah pandang mata Ki Buyut sebaik-baiknya. Tetapi kau harus menjaga, agar pribadimu tidak dikuasai oleh pengaruh tatapan mata Ki Buyut itu. Meskipun demikian, biarlah kita berpura-pura untuk mengikuti saja apa yang dikatakannya"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Mahisa Agni, sementara ketika ia memandang Witantra, maka Witantrapun telah tersenyum pula kepadanya.

Demikianlah maka orang-orang itupun telah berdiri dan meletakkan senjata masing-masing. Mahisa Agni, Mahisa Bungalan dan Witantra yang juga membawa pedang telah meletakkan pedang mereka diantara senjata Ki Demung dan kawan-kawannya.

Ketika Mahisa Bungalan kemudian memperhatikan tatapan mata Ki Buyut itu, sebenarnyalah, terasa di jantungnya getaran-getaran yang aneh. Semula kepribadiannya yang kuat telah membebaskannya dari pengaruh wibawa Ki Buyut yang sangat besar yang memancar dari matanya. Namun kemudian, ketika dengan sengaja Mahisa Bungalan berusaha mengerti arti dari peristiwa itu, maka iapun mulai merasa sentuhan-sentuhan yang mempengaruhi perasaannya.

-oo0dw0oo-

Jilid 20

Tetapi ia sudah mapan, Yang dilakukannya itu adalah sepenuhnya dibawah pengaruh kesadarannya. Kesadaran seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat. Namun dengan demikian Mahisa Bungalan dapat mengerti,

pengaruh apakah sebenarnya yang telah menguasai Ki Demung dan kawan-kawannya, sehingga, seolah-olah mereka tidak dapat berpikir sama sekali.

“Apakah kau sudah mengetahuinya?“ bertanya Mahisa Agni yang telah duduk kembali setelah meletakkan senjatanya.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia menjadi semakin berhati-hati. Pada suatu saat ia harus mengambil satu sikap tertentu bersama Mahisa Agni dan Witantra. Nampaknya Ki Demung dan Ki Perapat itu harus dibangunkannya untuk tetap berpegang pada niat kedatangannya.

Sejenak kemudian, orang-orang yang berada dipendapa itu telah duduk kembali sambil menundukkan kepalanya.

Diantara mereka duduk Ki Buyut sambil termangu-mangu. Bahkan kemudian terdengar suara tertawanya diantara kata-katanya “Nah, Ki Demung. Sekarang kita dapat berbicara dengan mapan. Katakan, kenapa kalian datang kemari bersama Ki Perapat dan beberapa orang lainnya? Apakah ada sesuatu yang penting yang ingin kau katakan?”

Namun kesadaran Ki Demung, Ki Perapat dan kawan kawannya ternyata sudah terlambat. Mereka telah terjebak dalam satu. ruangan yang kuat dan tertutup rapat. Gandok itu terdiri dari sebuah ruangan yang agak luas. dan dibatasi dengan dinding-dinding kayu yang tebal, sehingga sulit bagi orang-orang yang berada di dalamnya untuk dapat memaksa keluar. Apalagi diluar beberapa orang sedang berjaga-jaga.

Mahisa Agni. Witantra dan Mahisa Bungalan masih membiarkan orang-orang itu menjadi sibuk. Beberapa orang

mencoba meraba-raba dinding untuk mencari kelemahannya. Namun yang lain berkata “Seandainya kita dapat keluar dari bilik ini, kita sudah tidak bersenjata lagi. Apakah artinya”

“Ya. Kita memang terlalu dungu, sementara Ki Buyut terlalu licik” sahut yang lain.

“Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang? Kita akan menyerah untuk dibantai disini atau tindakan-tindakan lain yang akan dilakukan oleh Ki Buyut?” berkata yang lain “sehingga kedatangan kita kemari semata-mata untuk menyerahkan leher kita”

Tiba-tiba saja diluar dugaan seseorang berkata “Ki Demung. Kita datang dengan harapan bahwa Ki Demung Ki Perapat akan dapat memberikan jalan bagi perubahan yang kita harapan di Kabuyutan ini. Tetapi tiba-tiba kita sudah dijebak, sementara Ki Demung dan Ki Perapat tidak berbuat apa-apa”

“Ya” sahut beberapa orang hampir bersamaan “ya. Apa yang dapat kalian lakukan”

Ki Demung dan Ki Perapat saling berpandangan. Tetapi apa yang dapat mereka lakukan, setelah mereka di dalam sebuah bilik yang tertutup rapat.

“Sekarang” berkata salah seorang “berbuatlah sesuatu Ki Demung atau Ki Perapat. Kita tidak akan terlepas dengan sendirinya dari tempat ini dan dari kelicikan Ki Buyut”

“Ya, berbuatlah sesuatu” sahut yang lain.

“Marilah Ki Demung dan Ki Perapat” berkata Ki Buyut “kami persilahkan kalian beristirahat di gandok”

Ternyata Ki Demung dan Ki Perapat tidak membantah. Merekapun kemudian bangkit dan mengikuti Ki Buyut menuju ke gandok sebelah kanan.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun mengikuti mereka pula. Dan merekapun kemudian mengerti, apa yang sebenarnya dilakukan oleh Ki Buyut. Karena demikian mereka masuk kedalam gandok, maka pintu gandok itupun telah ditutup dan diselarak dari luar.

Yang terdengar kemudian adalah gelak tertawa diluar pintu. Terdengar suara Ki Buyut dan. Ki Jagabaya berbincang. Tetapi orang-orang yang berada di dalam gandok itu tidak mendengar jelas. Namun beberapa kalimat dapat ditangkap oleh telinga Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan yang tajam, ketika Ki Buyut berkata "Ternyata ketiga orang yang disebut memiliki kelebihan itu, sama sekali tidak berdaya menghadapi aku dengan langsung. Meskipun demikian mereka cukup berbahaya karena mereka berhasil manangkap kembali pemimpin itu"

"Serahkan kepada orang-orang itu sendiri. Mereka dapat membunuhnya" berkata Ki Jagabaya.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa. Selebihnya pembicaraan itu tidak dapat didengarnya lagi, betapapun mereka berusaha.

Dalam pada itu, Ki Demung dan Ki Perapat beserta orang-orang yang lain itupun bagaikan orang yang kehilangan kesadarannya. Mereka duduk disebuah amben bambu yang besar. Bahkan beberapa orang telah membaringkan dirinya, seolah-olah mereka benar-benar beristirahat sebelum melakukan tugas mereka berjaga-jaga di rumah Ki Buyut itu.

"Bukan main" berkata Mahisa Bungalan.

“Ya. Sampai kapan pengaruh itu akan mencengkam mereka” desis Witantra.

“Tetapi pengaruh itu akan lenyap dengan sendirinya. Kecuali jika sebentar lagi Ki Buyut itu datang memasuki ruangan ini dan memberikan perintah-perintah khusus kepada mereka seperti yang dikatakan oleh Ki Jagabaya” jika benar terjadi demikian, kita akan mengalami kesulitan. Apakah kita harus melawan orang-orang yang tidak sadarkan diri itu, sementara mereka benar-benar ingin membunuh kita?“

“Sumber dari pengaruh itulah yang harus dipadamkan” sahut Witantra.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Kita akan menunggu. Perkembangan apakah yang akan terjadi”

Dalam pada itu, lambat laun tetapi nampak jelas, bahwa Ki Demung, Ki Perapat dan kawan-kawannya mulai menyadari apa yang terjadi. Karena itu, tiba-tiba saja Ki Demung berlari kepintu dan mencoba membukanya.

“Gila. Pintu itu diselarak. Kita sudah tertipu” geramnya.

“Ki Perapatpun melakukan hal yang serupa. Demikian pula kawan-kawannya “Pintu diselarak. Kita sudah dijebak”

“Gila. Licik” Ki Demung mengumpat. Lalu “sementara senjata kita sudah kita letakkan. Kita tidak mengira bahwa Ki Buyut akan selicik itu”

Orang-orang di dalam ruangan itu menjadi ribut. Sementara itu terdengar suara tertawa diluar. Suara tertawa yang sangat menyakitkan hati.

Ki Demung mengangkat wajahnya, Sekilas terpandang olehnya mata Ki Buyut yang seolah-olah mencengkam jantungnya. Sambil menunduk ia menjawab “Kami datang sekedar untuk menyatakan kesetiaan kami Ki Buyut. Kami mendengar beberapa orang bebahu telah datang meronda di rumah ini. Karena itulah, maka kamipun datang pula bersama beberapa orang untuk ikut berjaga-jaga”

“O. begitu“ berkata Ki Buyut“ terima kasih.

Kami senang sekali menerima kedatangan kalian. Di rumah ini beberapa bebahu memang sedang berjaga-jaga. Lihatlah, itulah mereka”

Orang-orang yang berada di pendapa itupun berpaling. Betapapun juga nampak orang-orang itu terkejut. Disekeliling pendapa itu nampak beberapa orang bebahu yang bersenjata berjalan keluar dari longkangan sebelah menyebelah. Kemudian mereka seolah-olah telah mengepung pendapa itu dari segala arah.

“Nah, itulah mereka” berkata Ki Buyut “namun nampaknya penjagaan itu harus diatur bergilir. Marilah, kalian akan mendapat giliran nanti. Karena itu, sebelum giliran bagi kalian tiba, kami persilahkan kalian beristirahat lebih dahulu di gandok”

Ki Demung dan Ki Perapat benar-benar telah kehilangan, kepribadian mereka. Yang dilakukan sama sekali tidak sesuai dengan tekad mereka sejak mereka berangkat.

Demikian orang-orang lainnyapun nampaknya tidak dapat melawan sama sekali pengaruh Ki Buyut yang telah mencengkeram perasaan mereka.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan dengan sengaja lelah menempatkan diri mereka bersama orang-

orang itu. Mereka ingin tahu, betapa kemampuan Ki Buyut menguasai orang-orang itu, dan apa sajakah yang akan dilakukannya kemudian terhadap orang-orangnya yang diketahuinya akan melawannya dan bahkan serba sedikit telah mengetahui rahasianya melalui pemimpin perampok yang telah tertangkap itu. Karena itu, maka merekapun telah bersikap, sebagaimana orang-orang lain bersikap.

"Ya. Carilah jalan yang manapun juga. Kita lebih baik mati dalam usaha daripada kita menunggu kematian itu sambil merenung disini" berkata yang lain.

Orang-orang di dalam ruang itupun menjadi gelisah. Ki Damung dan Ki Perapatpun menjadi bingung. Orang-orang itu ternyata marah dan menyalahkan mereka berdua.

Dalam kegelisahan itu, maka tiba-tiba saja Ki Demung berpaling kepada Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan. Kemudian dengan serta merta ia mendekatinya sambil berkata "ki Sanak. Kenapa Ki Sanak hanya berdiam diri saja?"

"Kami meresa menyesal seperti orang-orang lain. Lalu apa gunanya kami datang kemari" jawab Mahisa Agni.

"Ya. Untuk apa kami datang. Sekedar menyerahkan leher?" sahut seseorang.

"Tetapi, katakan. Apa yang harus aku lakukan" Ki Demung hampir berteriak.

"Kenapa kita telah meletakkan senjata kita?" bertanya Mahisa Agni.

"Ya. kenapa?" Ki Demung justru mengulang.

"Kami hanya mengikuti saja apa yang telah Ki Demung dan Ki Perapat lakukan" jawab Mahisa Agni "karena Ki

Demung dan Ki Perapat meletakkan senjata, kami kira bahwa itu adalah perintah yang harus kami lakukan pula"

Ki Demung tiba-tiba saja telah terduduk dengan lemahnya sementara Ki Perapat berjalan hilir mudik dengan kepala tunduk.

"Ki Demung dan Ki Perapat" berkata Mahisa Agni "coba katakan, kenapa kia semuanya telah meletakkan senjata?"

Ki Demung termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya "Aku tidak tahu Ki Sanak. Tiba-tiba saja aku telah melakukannya ketika Ki Buyut minta kita melakukannya"

"Tanpa disadari?" bertanya Mahisa Agni pula.

"Ya. Tanpa disadari" jawab Ki Perapat.

"Nah, sekarang sudah waktunya untuk menyadari bahwa yang terjadi itu adalah satu kelemahan bagi kita"

Kita sudah kehilangan diri kita sendiri demikian kita berhadapan dengan Ki Buyut. Ki Demung dan Ki Perapat, diikuti oleh kita semuanya, melakukan apa yang kita sendiri tidak menyadarinya" desis Mahisa Agni.

"Ya. Tepat seperti itu" jawab Ki Demung.

"Nah. Sebentar lagi, akan terjadi satu hal yang mungkin merupakan ulangan dari peristiwa itu. Tetapi lebih mangerikan lagi. Ki Buyut akan memasuki bilik ini bersama Ki Jagabaya. Ki Buyut akan menatap mata kalian dan dengan sorot matanya mempengaruhi kasadaran kalian sehingga kalian akan kehilangan diri kalian sendiri" Mahisa Agni terdiam sejenak lalu "Dengarlah. Kalian telah dipengaruhi oleh sorot mata Ki Buyut. Sebentar lagi dengan sorot matanya Ki Buyut akan memerintahkan kalian untuk

membunuh kami bertiga, jika kalian tidak mempersiapkan diri melawan pengaruh itu dengan kekuatan pribadi kalian masing-masing maka kalian tentu akan melakukannya”

“Apakah benar begitu?“ bertanya Ki Demung.

“Ya. Seperti yang telah kalian lakukan. Meletakkan, senjata tanpa berpikir sama sekali bahwa ia adalah satu kebodohan yang sangat berbahaya” sahut Mahisa Agni. Lalu “Karena itu, aku ingin berpesan. Jika Ki Buyut berbuat demikian, maka cobalah melawan pengaruh itu dengan kekuatan pribadi kalian. Kemudian cobalah mengelabui mereka. Seolah-olah kalian ingin melakukannya. Mintalah senjata kalian kembali dengan kesanggupan untuk membunuh kami bertiga. Selebihnya, dengan senjata itu kita dapat berbuat sesuatu seperti yang kita rencanakan sejak kita berangkat dari padukuhan itu”

Orang-orang-yang mendengarkan keterangan Mahisa Agni itu mengangguk, sementara Mahisa Agni berpesan “Saratnya, kalian harus menyadari diri sendiri dan berpijak pada sikap dan kepribadian kalian sendiri. Jika kalian gagal, maka akan terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki, karena kamipun tidak akan dengan suka rila menerima kematian”

Orang-orang yang berada di dalam bilik tertutup itupun mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa mereka telah berhadapan dengan ilmu yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka salah seorang dari mereka berkata “Ya. Kita harus melakukannya. Jika tidak akan datang gilirannya, kita akan saling membunuh seperti yang mereka kehendaki tanpa dapat menentang sama sekali”

“Baiklah” berkata Ki Demung “marilah kita bersama-sama berusaha, agar kita tidak akan bertarung yang satu dengan yang lain”

Demikianlah orang-orang itu telah berusaha untuk berpegang kepada pendirian masing-masing. Mereka bertekad, jika Ki Buyut itu datang lagi mereka tidak akan dengan mudah menyerahkan diri mereka dan tunduk atas segala perintah Ki Buyut tanpa berbuat sesuatu"

Untuk beberapa saat lamanya mereka berada di dalam bilik itu. Sementara itu, seorang dari para penjaga telah melaporkan kepada Ki Buyut bahwa orang-orang yang berada di dalam bilik itu telah memukul-mukul pintu dengan sekeras-kerasnya.

Ki Buyut tertawa, Katanya "Mereka mulai menyadari keadaannya. Tetapi tidak apa. Sebentar lagi aku akan mempengaruhi mereka lagi, sehingga mereka akan beramai-ramai membunuh tiga orang dikatakan sebagai orang yang luar biasa itu, yang ternyata tidak lebih dari orang-orang padukuhan yang dungu itu.

"Kita akan memanggil kawan-kawan kita untuk menyaksikan pembunuhan yang mengasyikkan itu Ki Buyut, sekaligus sebagai saksi bahwa merekalah yang melakukannya. Bukan kita" berkata Ki Jagabaya.

"Ya. Kemudian kitapun akan menyaksikan mereka bertengkar dan saling berbunuhan. Ki Demung dan Ki Perapat akan dibantai beramai-ramai oleh kawan-kawan mereka sendiri. Kita. akan berpura-pura mencegah, tetapi kita tidak sempat. Dengan demikian, maka kita akan menyelesaikan pekerjaan ini dengan baik dan tidak berbekas. Tidak seorangpun akan dapat menuduh kita melakukan pembunuhan.

Orang-orang itu tertawa. Dan sebenarnyalah merekapun mulai mempersiapkan pertunjukkan yang akan sangat mengasyikkan itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Buyut diiringi oleh beberapa orang telah pergi ke bilik tempat Ki Demung dan kawan-kawannya ditahan. Beberapa orang bersenjata lelah berada disebelah menyebelah pintu, untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu sebelum pengaruh Ki Buyut meresap kedalam jantung mereka.

Demikian pintu bilik digandok itu terbuka, maka Ki Demunglah yang pertama-tama muncul diikuti olah Ki Perapat. Kemudian beberapa orang lainnya bersama Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

Ki Buyut sambil tersenyum berkata "Marilah. Aku ingin berbicara dengan kalian"

Keringat dingin mengalir di tubuh Ki Demung, Ki Perapat dan kawan-kawannya. Mereka merasa seolah-olah mereka sedang direnggut oleh satu pengaruh yang luar biasa. Rasa-rasanya seperti mimpi yang mencengkam, tetapi bukan mimpi.

Dalam keadaan yang sulit itu terdengar Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan yang memencar diantara orang-orang itu berdesis "Pertahankan diri kalian masing-masing"

Kata-kata itu benar-benar sangat berarti. Ki Demung dan Ki Perapat yang bagaikan mandi oleh keringat dinginnya, telah menemukan kekuatannya kembali. Karena itulah, maka merekapun sadar, bahwa pengaruh kekuatan aneh Ki Buyut telah menyusup kedalam diri mereka. Namun mereka harus berhasil merenggut diri mereka sendiri dari pengaruh itu.

Orang-orang yang lain benar-benar berada diantara sadar dan tidak sadar. Ada juga kadang-kadang kemauan untuk bertahan. Tetapi kekuatan pengaruh Ki Buyut terlalu kuat, sehingga mereka bagaikan terombang ambing diantara dua

kekuatan. Kekuatan ilmu Ki Buyut dan kekuatan kepribadian mereka sendiri.

Setiap kali Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan selalu berdesis, memberikan imbangan pengaruh kekuatan Ki Buyut. Meskipun orang-orang itu selain Ki Demung dan Ki Perapat tidak berhasil sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh Ki Buyut, namun setidak-tidaknya pengaruh itu dapat dibatasi.

Demikianlah, maka orang-orang itu telah dibawa ke halaman rumah Ki Buyut yang agak luas. Dalam pada itu, maka Ki Buyutpun telah berkata "Baiklah. Barangkali Ki Sanak semuanya perlu menyadari, bahwa keadaan padukuhan kita sekarang ini sedang gawat. Agaknya ada juga pengertian itu, ternyata bahwa kalian telah bersenjata ketika kalian datang. Tetapi sebenarnyalah bahwa orang-orang yang mengacaukan padukuhan diantara padukuhan-padukuhan di Kabuyutan ini tidak ada lain kecuali orang-orang yang sekarang ada diantara kalian. Orang-orang yang tidak kita kenal dan mengaku telah berhasil manangkap kembali pemimpin perampok yang melarikan diri itu. Ketahuilah Ki Sanak. Hal itu dapat dilakukannya karena sebenarnya, mereka telah bekerja bersama dengan pemimpin perampok itu"

Ki Buyut terdiam sejenak. Ki Demung dan Ki Perapat telah berjuang dengan segenap kamampuannya untuk menguasai diri. Sebenarnyalah ia selalu mencoba mengingat, bahwa Ki Buyut akan mempergunakan tangannya untuk membunuh Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

"Karena itu Ki Sanak" berkata Ki Buyut "jika orang-orang itu tidak dilenyapkan, maka Kabuyutan ini tidak akan tenteram"

Tiba-tiba saja Ki Demung menyahut "Ya. Orang-orang itu harus dibinasakan"

Ki Buyut tertawa, semantara Ki Demung terkejut mendengar kata-katanya sandiri. Namun justru karena itu, ia berjuang semakin gigih untuk bertahan. Ketika ia menyahut, rasa-rasanya ia tidak melakukannya dengan satu kesadaran seperti yang dimaksud oleh Mahisa Agni. Namun kemudian ia telah melakukannya dengan kesadarannya yang kadang kadang kabur untuk berbuat seperti yang dikatakan itu-oleh Mahisa Agni. Karena itu, sekali lagi ia berkata "Orang-orang itu memang harus dibunuh"

Ki Buyut tertawa semakin keras. Ia mengharap dapat melihat satu pertunjukkan yang menarik sekali. Karena itu, maka kemudian dipandanginya Mahisa Agni yang berdiri termangu-mangu. Katanya "Ki Sanak yang memiliki kemampuan diatas kemampuan orang kebanyakan, cobalah mempertahankan diri. Orang-orang itu telah bersiap untuk membunuh kalian. Tetapi kami bukan orang-orang licik yang akan membunuh orang yang tidak mampu melawan karena itu, jika kalian memang ingin selamat, lawanlah Kalian bertiga akan berhadapan dengan orang-orang yang datang bersamamu kemari"

Mahisa Agni tidak menjawab. Dipandanginya orang itu sejenak, kemudian Ki Demung dan Ki Perapat.

"Nah, mulailah" berkata Ki Buyut itu pula.

Ki Demung dan Ki Perapat benar-benar telah menjadi basah kuyup. Mereka berusaha bertahan atas kesadarannya sendiri. Merekapun mendengar perintah Ki Buyut. Diantara sadar dan tidak, maka ia mendengar pula Ki Buyut Berkata "Ambillah senjata kalian"

Ki Demung dan Ki Perapat itupun kemudian berlari-lari mengambil senjata mereka disudut pendapa. Senjata-senjata itu masih berada ditempat mereka meletakkannya.

Ki Buyut dan beberapa orang bebahu menjadi gembira melihat orang-orang itu menjadi bahan permainannya. Namun demikian Ki Buyut tidak lengah. Beberapa orang bebahu dan pengawalpun masih tetap mengawasi mereka dengan senjata di tangan.

Bersama mereka, Mahisa Agni, witantra dan Mahisa Bungalanpun telah mengambil senjata mereka pula.

Mereka berusaha agar Ki Buyut yakin, bahwa mereka semuanya telah berada di dalam pengaruh kuasanya.

Mahisa Agni. Witantra dan Mahisa Bungalan justru dapat memainkan perenannya dengan sebaik-baiknya, karena justru mereka menyadarinya sepenuhnya. Mereka berjalan dengan tatapan mata kosong. Mengambil senjata dan kembali ke tempatnya dengan senjata yang tunduk.

Sementara itu, Ki Demung dan Ki Perapatpun telah menggenggam senjata masing-masing pula. Demikian pula beberapa orang kawan-kawannya. Sementara itu, Ki Demung dan Ki Perapat masih berada di dalam keadaan yang kabur dari pengaruh yang bercampur baur, antara pengaruh kuasa Ki Buyut dan pengaruh keadaan diri.

"Nah" berkata Ki Buyut "semuanya sudah siap. Kalian adalah laki-laki yang terpilih. Mulailah. Gerakan senjatamu. Hadapilah lawanmu. Lakukanlah apa yang aku katakan. Angkat senjatamu dan penggal leher lawanmu"

Kata-kata itu benar-benar telah mencengkam jantung. Kawan-kawan Ki Demung dan Ki Perapat tidak lagi dapat melawan pengaruh itu. Sementara Ki Demung dan Ki Perapat sendiri berusaha bertahan dengan sengit.

Dalam pada itu, ki Buyut berkata “Marilah. Lakukanlah. Dengarlah kata-kataku. Kalian adalah orang-orang yang perkasa. Tangan kalian adalah tangan-angan yang haus akan darah Merahilah tangan-angan kalian agar menjadi pertanda bahwa kalian adalah laki-laki jantan. Melangkah maju dengan senjata teracu. Mulailah, mulailah”

Ki Demung dan Ki Perapatpun mulai melangkah maju diikuti oleh kawan-kawannya. Sementara Mahisa Agni,. Witantra dan Mahisa Bungalan masih tetap berdiri ditempatnya. Dalam pada itu, Ki Buyutpun berkata “Bertahanlah Ki Sanak. Kalian harus menyelamatkan diri sebagaimana orang-orang menyebut kalian sebagai orang-orang yang memiliki kelabihan. Angkatlah senjata kalian dan mulailah bertempur seperti seorang laki-laki”

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan masih berdiri tegak. Mereka memandang Ki Demung, Ki Perapat dan kawan-kawannya melangkah semakin dekat.

Namun Mahisa Agni kemudian menjadi berdebar-debar. Ia tidak yakin bahwa Ki Demung dan Ki Perapat mampu bertahan. Karena itu, maka iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Bagus” berkata Ki Buyut “sebentar lagi senjata kalian akan berbenturan. Kalian akan bertempur sebagai pahlawan untuk mempertahankan hidup kalian masing-masing”

Ki Demung dan Ki Perapat diikuti oleh kawan-kawannya maju semakin dekat. Senjata marekapun telah teracu. Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa kesadaran Ki Demung dan Ki Perapat telah mulai larut. Bahwa saatnya sudah tepat, la tidak mau terlambat sehingga Ki Demung dan Ki Perapat benar-benar tidak mampu lagi mengendalikan diri.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja terdengar Mahisa Agni tertawa. Katanya "Ki Buyut. Permainan apakah yang sedang Ki Buyut lakukan? Aku sudah mencoba untuk mengikuti segala kemauan Ki Buyut untuk memberikan kepuasan. Aku sudah bermain api dengan meletakkan senjata dan memasuki ruang itu. Tetapi aku yakin. bahwa pada suatu saat senjata kami akan kembali ketangan kami. Karena itu, permainan ini sudah cukup dan bagi kami sudah sangat memuakkan"

Ki Buyut terkejut. Barulah ia sadar, bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan itu sebenarnya lepas dari pengaruhnya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak

"Ki Demung, Ki Perapat dan laki-laki padukuhan ini yang berhati jantan. Lakukanlah. Bunuhlah orang-orang ini"

"Kau keliru Ki Buyut" sahut Mahisa Agni "merekapun menyadari apa yang terjadi" Lalu katanya kepada Ki Demung dan Ki Perapat "nah, sudah waktunya kalian menyatakan diri seperti yang kami lakukan. Kalian adalah laki-laki yang mempunyai pendirian yang teguh. Kalian mempunyai sikap dan keyakinan. Karena itulah maka kalian akan bertumpu kepada diri kalian sendiri. Tidak kepada pengaruh kuasa Ki Buyut yang sesat"

"Kalian adalah orang Kebuyutan ini. Cepat, lakukan" Ki Buyut berteriak semakin keras.

"Kalian harus bangun" berkata Mahisa Agni. "Kalian datang tidak untuk membius diri. Tetapi kalian datang dengan keyakinan"

Ki Demung dan Ki Perapat memejamkan matanya sejenak. Ternyata bahwa mereka masih berhasil menggapai diri mereka yang hampir terlepas.

Namun aalam pada itu, Suara Ki Buyut dan suara Mahisa Agni seolah-olah saling berebut tempat. Seolah-olah mereka telah didesak kearah yang berlawanan berganti-ganti.

Namun akhirnya Ki Demung dan Ki Perapat yang menggapai-gapai itu mendapat pegangan yang teguh, karena di telinga mereka terdengar pertanyaan Mahisa Agni "Ki Demung dan Ki Perapat, apakah maksud kalian sebenarnya datang kemari?"

Tidak saja dengan suara lantang Ki Demung yang sedang mencapai pegangan itu ingin memperkuat genggaman batinnya dengan berteriak "Kami akan menuntut keadilan. Ki Buyut, kau sudah menodai kedamaian di Kebuyutan ini, Kami sudah tahu semuanya"

"Omong kosong" sahut Ki Buyut. Lalu "Marilah Ki Demung. Kau sudah melangkah kejalan yang sesat. Dengarlah kata-kataku. Mulailah. Gerakan senjatamu. Kau sudah berhadapan dengan lawan yang ingin membinasakanmu"

Tetapi terdengar suara Mahisa Agni "Dengarlah kata nuranimu sendiri. Kau mempunyai sikap dan keyakinan. Katakanlah. Katakanlah"

Ki Perapat yang juga ingin bertumpu lebih kuat lagi itupun berteriak pula "Jangan mencoba mempengaruhi kami lagi Ki Buyut. Kami tidak akan menundukkan kepala kami dan membiarkan tangan dan kaki kami terikat"

"Jangan mencoba melepaskan diri dari pengaruh kuasaku. Dengar Aku adalah pemimpinmu" desis Ki Buyut "lihatlah. Lihatlah mataku. Aku berbicara dengan jujur"

"Sorot matamu mengandung racun Ki Buyut" sahut Mahisa Agni "biarlah aku memandang sorot matamu.

Pandanglah aku. Cobalah menanamkan pengaruh dihatiku. Kau tidak akan mampu melakukannya karena aku memiliki pegangan yang kokoh. Dan sekarang Ki Demung dan Ki Perapatpun memiliki pegangan yang kokoh pula seperti kami bertiga. Nah, cobalah, pandang aku. Pandang aku Ki Buyut"

Ki Buyut menggeram. Dipandanginya wajah Mahisa Agni. Kemudian dengan sorot matanya Ki Buyul mencoba menembus dinding perasaan Mahisa Agni untuk menaklukannya.

Tetapi Mahisa Agni yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang hampir lengkap itu sama sekali tidak dapat ditundukkannya, bahkan pada saat yang demikian Witantra dan Mahisa Bungalan telah menyusup diantara orang-orang padukuhan itu sambil berdesis membangunkan mereka dari cengkaman ilmu Ki Buyut.

Di saat Ki Buyut memusatkan ilmunya untuk menundukkan Mahisa Agni, maka Ki Demung dan Ki Perapat telah benar-benar memiliki kesadarannya sepenuhnya. Karena itu maka iapun telah berkata kepada pengikutnya "jangan biarkan diri kita terbius oleh ilmunya. Jangan tatap matanya, tetapi pandang senjatanya"

Para pengikut Ki Demung dan Ki Perapatpun mulai menyadari diri mereka masing-masing. Mereka mulai menyadari apa yang terjadi, sementara Witantra berdesis "Bukankah kalian ingat, bahwa kita semuanya telah dimasukkan kedalam bilik tertutup dan kemudian kita akan diadu domba sekarang ini?"

Ternyata usaha Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan itu berhasil, Ki Buyut yang merasa gagal itu menjadi gelisah Namun dalam pada itu, Ki Jagabayalah yang mendekatinya sambil berkata "Jangan cemas Ki

Buyut. Jika cara yang Ki Buyut pergunakan itu gagal, maka kita akan memakai cara terakhir. Apaboleh buat. Kita akan membunuh mereka seorang demi seorang"

Ki Buyut mengerutkan, keningnya. Sementara terdengar Ki Jagabaya berteriak "Jangan seorangpun keluar dari regol ini. Tutup semua pintu regol. Regol depan, dan semua regol butulan"

Perintah itu telah mengerakkan orang-orang Ki Buyut dan para pengawalnya mengepung orang-orang yang telah mulai sadar akan diri mereka sendiri. Dua orang setelah menyelarak regol telah maju pula mendekat.

"Nah" berkata Ki Jagabaya "sekarang akulah yang akan berbicara. Caraku lain dengan cara yang ditempuh oleh Ki Buyut yang nampaknya dapat digagalkan oleh orang asing itu. Tetapi dengan caraku tidak ada seorangpun yang akan dapat menggagalkannya meskipun kalian sudah bersenjata"

Ki Demunglah yang menyahut "Ki Jagabaya. Kenapa kau langsung menganggap kami adalah musuh yang harus dibinasakan. Kalian masih belum bertanya, kenapa kami datang kemari dan apakah yang sebenarnya kami kehendaki. Jika kalian tadi mendengar jawaban-jawaban kami maka yang kami katakan itu adalah diluar kesadaran kami"

"Tidak perlu" berkata Ki Jagabaya "kalian datang dengan senjata ditangan. Itu sudah merupakan satu bukti bahwa kalian akan menentang kekuasaan yang sah di Kabuyutan ini"

"Kalian terlalu berprasangka" berkata Ki Perapat "kami sebenarnya ingin berbicara dengan baik"

“Itu tidak perlu” berkata Ki Jagabaya “demi ketenangan di kabuyutan ini, maka kalian harus tunduk kepada perintah kami. Menyerah atau kami binasakan”

Ki Demung dan Ki Perapat menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berbicara lebih banyak lagi. Karena itu, maka mereka segera mempersiapkan diri untuk melakukan perlawanan apabila benar Ki Jagabaya akan menangkap dan membunuh mereka.

Ki Buyut yang merasa bahwa usahanya untuk mempengaruhi orang-orang itu tidak berhasil, maka ia telah menyesuaikan diri dengan perkembangan berikutnya. Ia sadar, bahwa orang-orang yang berada di halaman itu mengerti, sumber pengaruhnya adalah pada tatapan matanya,. Karena itu, maka orang-orang itu sudah menghindar dan tidak lagi berusaha memandang matanya.

Karena itulah maka katanya kemudian “Baiklah. Aku ulangi pertanyaan Ki Jagabaya. Menyerah atau binasa”

“Kami tidak akan menyerat” jawab Ki Demung “kami sudah bertekad untuk menyatakan sikap kami. Tetapi sebelum kami berbicara dengan baik, kalian sudah memperlakukan kami sebagai perampok-perampok. Dan bahkan sebaiknya, kalian memperlakukannya pemimpin perampok itu seperti keluarga sendiri.

Wajah Ki Buyut menjadi merah. Ia sadar, bahwa pemimpin perampok yang telah tertangkap kembali itu tentu sudah berbicara banyak. Karena itu, maka ia tidak mau menunda lebih lama lagi. Sekejap kemudian jatuhlah perintah Ki Buyut “Jangan menunggu mereke berbicara lagi. Tangkap mereka hidup atau mati. Kepada yang menyerah, aku akan memberikan pengampunan. Tetapi bagi yang melawan akan aku binasakan”

Ki Jagabaya menanggapi perintah itu dengan sikap yang pasti. Dengan suara lantang ia bertanya “Yang manakah yang disebut orang-orang berilmu tinggi? Jika mereka adalah ketiga orang yang mampu membebaskan diri dari pengaruh kuasa Ki Buyut, maka biarlah aku melawan mereka bertiga”

Ki Demung, Ki Perapat dan orang-orangnya yang sudah bebas sama sekali dari pengaruh sorot mata Ki Buyut itupun segera bersiap. Namun merekapun menyadari bahwa diseputar mereka terdapat bahaya yang sama gawatnya seperti mata Ki Buyut. Beberapa orang bersenjata telah, mulai bergerak memperkecil lingkaran kepungan mereka.

“Kita menghadap kesegala arah“ perintah Ki Demung “mereka tidak dapat lagi diajak berbicara. Karena itu, biarlah senjata kita yang berbicara. Seandainya kiia tidak kembali, dan bahkan tidak keluar dari halaman ini, maka orang-orang yang mengetahui bahwa kita memasuki halaman rumah ini akan mengetahui bahwa kita sudah mencoba berbuat sesuatu. Berbuat sesuatu atas keadaan Kabuyutan kita yang tidak sewajarnya ini”

“Persetan” geram Ki Jagabaya “jangan banyak bicara. Sebentar lagi kau akan mati”

“Justru karena itu” jawab Ki Demung “sebelum aku mati. Selagi aku masih sempat, maka aku akan berbicara apa saja yang ingin aku bicarakan”

Ki Jagabaya menggeram. Katanya “Bunuh orang itu lebih dahulu”

Seorang bebahu pengikut Ki Buyutpun lulah meloncat menyerang Ki Demung. Namun Ki Demung sudah siap menghadapinya, sehingga dengan sigapnya pula ia telah menangkis serangan itu.

Demikian, maka pertempuran itupun telah pecah. Ternyata bahwa para pengikut Ki Buyut jumlahnya medang lebih banyak, sehingga karena itu, maka Ki Demung dan orang-orangnya memang menjadi agak cemas, Sementara itu, Ki Jagabaya yang terlalu yakin akan kemampuannya sekali lagi menantang "He, orang-orang asing yang telah menyalakan api pertentangan dikalangan orang-orang Kabuyutan ini. Lawanlah aku. Kalian bertiga tidak akan mampu berbuat apa-apa dihadapanku, meskipun orang-orang mengira bahwa kalian memiliki ilmu yang tinggi, sehingga kalian dapat membantu menangkap para perampok itu"

Mahisa Agni. Witantra dan terutama Mahisa Bungalan menjadi panas. Hampir saja Mahisa Bungalan kehilangan pengendalian dirinya. Namun Mahisa Agni menggamitnya sambil berkata "Marilah, mumpung pertempuran ini belum membakar seisi halaman. Kita beri pelajaran sedikit Ki Jagabaya yang sangat sombong itu"

Mahisa Bungalan tidak segera menangkap maksud Mahisa Agni, namun ketika ia melihat Mahisa Agni dan Witantra bersama-sama mendekati Ki Jagabaya, maka mulailah Mahisa Bungalan mengetahui maksudnya. Karena itu, maka iapun mengikutinya pula mendekati Ki Jagabaya yang telah menantang mereka bertiga.

"Kami bertiga siap menghadapi Ki Jagabaya" berkata Mahisa Agni.

"Bagus" teriak Ki Jagabaya yang ternyata bersenjata bindi, yang diberi gelang-gelang besi bergerigi "Marilah siapa yang ingin mati lebih dahulu"

Ki Demung dan Ki Perapat menjadi berdebar-debar. Ternyata ketiga orang yang diharapkan akan dapat membantu mereka itu telah bertempur bersama hanya

menghadapi seorang saja. Ki Jagabaya. Jika kemudian Ki Buyutpun turun kearena, maka keadaan mereka tentu akan bertambah sulit pula.

Tetapi semuanya itu memang sudah diperhitungkan. Bahkan merekapun sudah sampai pada pertimbangan, bahwa mereka tidak akan dapat keluar lagi dari halaman rumah Ki Buyut, sehingga mereka telah menganjurkan kepada orang-orang yang mempunyai kepentingan khusus untuk tidak ikut serta bersama mereka.

Ki Jagabaya yang bersenjata bindi itupun kemudian telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan masing-masing bersenjata pedang.

Mahisa Agnilah yans mula-mula memancing serangan Ki Jagabaya dengan menjulurkan pedangnya. Namun dengan tangkasnya Ki Jagabaya telah bergeser menghindar. Namun pada saat yang pendek, Witantralah yang menggerakkan pedangnya menyerang Ki Jagabaya. Namun serangan itupun mampu dihindarinya pula. Tetapi demikian kakinya berjenjak di tanah, pedang Mahisa Bungalan menyambar kakinya, sehingga iapun harus meloncat lagi dengan tangkasnya.

Tetapi Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah dengan sengaja mempermainkan Ki Jagabaya, sehingga serangan mereka telah datang beruntun tanpa dapat dicegah lagi.

Ki Buyut yang sudah hampir turun kearena melihat, betapa Ki Jagabaya hampir kehabisan akal. Serangan-serangan itu tidak melukainya. Namun hampir tidak dapat dihindari.

Dalam kemarahan yang memuncak, maka Ki Jagabayapun telah mengayunkan bindinya yang berat.

Tetapi ayunan-ayunan bindi itupun hanya menambah keringatnya yang sudah membasahi seluruh tubuhnya.

Kemarahan Ki Jagabaya itupun memuncak ketika ujung senjata ketiga orang itu mulai menyentuhnya. Sedikit sekali. Hanya seujung duri dan bahkan hanya goresan-goresan kecil. Namun sentuhan-sentuhan itu ternyata telah memerah oleh darah yang mengembun.

"Gila" Ki Buyutlah yang menggeram di dalam hatinya, ia melihat pertempuran telah berkobar, sementara ia terpukau melihat Ki Jagabaya yang menjadi seperti orang gila.

Namun dalam pada itu, Ki Demung, Ki Perapat dan kawan-kawannyapun mulai merasa tekanan yang berat dari lawan-lawan mereka yang jumlahnya memang lebih banyak.

Namun Ki Demung dan Ki Perapat sudah bertekad untuk bertempur dengan segenap tenaga dan kemampuan yang ada. Karena itu, maka keduanya telah mengamuk sejadi-jadinya. Sementara kawan-kawannyapun telah berbuat serupa, meskipun lawan mereka lebih banyak.

Mereka masih merasa beruntung, bahwa tiga orang yang telah berhasil menangkap pemimpin perampok itu bersama mereka. Dengan demikian mereka telah berhasil menahan Ki Jagabaya dan nampaknya Ki Buyut juga tertarik untuk melawan mereka bertiga. Sehingga dua orang yang mewakili kekuatan yang luar biasa itu tidak bergabung dengan orang-orang yang telah bertempur melawan Ki Demung dan kawan-kawannya.

Sebenarnyalah bahwa Ki Buyutpun menjadi sangat marah melihat ketiga orang itu memperlakukan Ki Jagabaya. Karena itu, maka Ki Buyutpun berteriak lantang "Aku akan membantumu Ki Jagabaya"

Mahisa Agni mundur selangkah sambil berkata "Jika demikian, maka aku akan bertempur wajar. Bukan sekedar bermain-main melayani keinginan Ki Jagabaya"

"Apa maksudmu?" bertanya Ki Buyut.

"Seorang lawan seorang" jawab Mahisa Agni.

"Kau sombong sekali. Kau bertiga tidak mampu mengalahkan Ki Jagabaya"

Mahisa Agni tertawa. Lalu katanya "Baiklah, marilah kita mulai dengan satu permainan baru"

Ki Buyut tidak menjawab lagi. Iapun langsung meloncat menyerang Mahisa Agni. Ia terlalu yakin, bahwa kemampuannya akan dapat mengalahkan orang yang tidak dikenal sebelumnya di padukuhan itu.

Tetapi serangannya sama sekali tidak menyentuh Mahisa Agni. Dengan sigapnya Mahisa Agni meloncat menghindar.

Namun Ki Buyut itupun memburunya. Kemanapun Mahisa Agni menghindar, Ki Buyut selalu memburunya.

Dengan demikian, akhirnya keduanya telah bertempur di tempat yang terpisah. Mahisa Agni sengaja telah memancingnya sehingga ia akan dapat berhadapan dengan Ki Buyut yang memiliki pengaruh pada sorot matanya itu.

Sementara itu, Witanlrapun telah mengambil sikap tersendiri menghadapi keadaan itu. Ia melihat bahwa Ki Demung, Ki Perapat dan kawan-kawannya mengalami kesulitan. Karena itu, maka katanya kepada Ki Jagabaya "Permainan ini agaknya tidak menyenangkan bagi Ki Jagabaya. Karena itu, cara inipun akan kita akhiri. Hadapilah lawanmu yang paling muda ini. Aku akan

bergabung dengan Ki Demung yang mengalami kesulitan karena jumlah lawannya yang banyak itu”

“Persetan” geram Ki Jagabaya. Bindinya terayun dengan derasnya. Namun Witantra berhasil mengindarinya. Ia sama sekali tidak menghiraukan lagi Ki Jagabaya, karena orang itu sudah diserahkannya kepada Mahisa Bungalan.

Ketika Witantra bergeser meninggalkan Ki Jagabaya, orang itu berusaha memburunya. Namun Mahisa Bungalan telah menyerangnya, sehingga langkah Ki Jagabayapun telah tertegun. Ia harus berusaha menghindari serangan Mahisa Bungalan.

Dengan demikian maka Witantra telah terlepas daripadanya. Dengan seksama iapun memperhatikan medan yang menjadi riuh oleh pertempuran yang terjadi antara para pengikut Ki Buyut melawan para pengikut Ki Demung.

Sekilas Witantra tidak dapat mengenali mereka dengan cepat. Namun akhirnya ia dapat melihat orang-orang yang datang bersamanya di halaman itu. Dengan demikian, maka iapun berhasil membedakan, yang manakah lawan dan yang manakah kawan.

Sejenak kemudian Witantra telah melibatkan diri ke dalam pertempuran itu. Sebenarnya ia tidak perlu mencari lawan, karena lawan itu telah datang sendiri. Sebelum ia menyerang siapapun juga, maka seseorang telah menyerangnya dengan canggah yang terjulur lurus mengarah ke leher.

“Senjata yang berbahaya” desis Witantra.

Untuk sesaat Witantra masih tetap berdiam diri, sehingga orang yang menyerangnya itu merasa, bahwa lawannya itu akan mampu menghindar. Lehernya akan

terjepit oleh dua mata cenggah yang tajam dan bahkan leher itu akan tergores di kedua sisi.

Tetapi dugaan itu ternyata keliru. Witantra menghindar tepat pada saatnya. Ia sengaja berbuat demikian sambil menyilangkan sebelah kakinya. Karena itu, terdorong oleh kekuatan sendiri, sementara kakinya terantuk kaki lawan, maka orang itu telah jatuh terjerembab.

Tetapi yang tidak terduga oleh Witantra, bahwa dalam keadaan yang demikian, seorang pengikut Ki Demung telah nenginjak kepala orang itu. Tetapi ketika orang itu mengangkat pedang dan siap untuk menusuk punggung, Witantra mencegahnya "Jangan kau bunuh orang itu. Ia masih kadang sendiri"

Orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk membunuh, meskipun kakinya yang menginjak kepala itu justru dihentakkannya, sehingga wajah orang itu seakan-akan telah menghunjam ke dalam tanah.

Orang yang menginjakkan kakinya itu tidak dapat bertahan terlalu lama, karena orang-orang lain yang saling menyerang dan menghindar. Namun Witantra masih sempat mengangkat orang itu meletakkannya di pinggir halaman. Hidung orang itu ternyata telah berdarah, sementara senjatanya tertinggal di arena.

Pertempuran selanjutnya sangat menggelisahkan para pengikut Ki Buyut. Namun demikian ketika di kedua belah pihak, senjata sudah mulai menyentuh kulit, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, Ki Buyut yang marah itupun telah berusaha untuk segera menguasai lawannya. Ia sadar, bahwa pengaruh matanya tidak dapat menundukkan orang yang menempatkan dirinya sebagai lawannya itu. Karena

itu, maka senjatanyalah yang kemudian akan menjinakkannya.

Sejenak kemudian, Ki Buyutpun telah mengerahkan kemampuannya. Ia ingin dengan cepat menundukkan lawannya yang dianggapnya telah sombong itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agnilah yang justru berkata kepada Ki Buyut sambil menghindari serangan-serangannya "Ki Buyut. Sebaiknya kau hentikan tingkahmu yang sesat itu. Jika kau menyerah dan datang sendiri ke tempat Sang Akuwu dengan segala penyesalan. mungkin kau tidak akan mendapat hukuman terlalu berat. Bahkan mungkin dengan persetujuan orang-orang kabuyutan ini. kau masih akan dapat diterima kembali. Namun jika kami terpaksa memaksamu menyerah dan menghadap Akuwu, maka kesannya akan berbeda"

"Persetan" geram Ki Buyut "sebentar lagi kau akan mati. Mayatmu akan ditanam dihalaman ini tanpa pertanda apapun juga. Demikian juga semua orang yang datang bersamamu. Dengan demikian akan lenyaplah segala keterangan tentang kalian"

"Jangan mempermudah persoalan" jawab Mahisa Agni "banyak orang yang mengetahui bahwa kami datang menghadap Ki Buyut. Jika kami tidak keluar dari halaman ini, mereka tentu akan mempersoalkannya"

"Mudah sekali" berkata Ki Buyut "mereka akan segera jatuh dibawah pengaruhku. Jika aku gagal, aku dapat mengancam mereka agar mereka tidak mengatakan sesuatu tentang kalian yang memasuki halaman ini dari tidak pernah keluar lagi. Aku akan dapat menakut-nakuti mereka dengan membunuh satu atau dua orang dan mengatakan kepada mereka, bahwa orang-orang itu telah berusaha

berkhianat. Dengan demikian maka orang-orang lainpun akan menjadi ketakutan”

“Kau korbankan dua orang yang tidak bersalah?“ bertanya Mahisa Agni.

“Apaboleh buat” jawab Ki Buyut “memang kehohongan yang pertama harus ditutup dengan kebohongan-kebohongan berikutnya. Kebohongan yang setengah-tengah dan ragu-ragu, akan segera dapat diketahui orang. Tetapi kebohongan yang mantap dan tegas, justru tidak akan menimbulkan kecurigaan orang lain”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sambil menangkis serangan Ki Buyut itu masih sempat berkata “Kau mendorong aku untuk bertindak lebih jauh”

“Persetan” geram Ki Buyut sambil menyerang.

Tetapi serangan-serangannya sama sekali tidak mengenai sasaran. Mahisa Agni selalu menghindar dan menangkis serangan Ki Buyut. Namun sikap Ki Buyut yang kasar itu. membuat Mahisa Agni berkeinginan untuk menangkapnya saja dan menyerahkannya kepada Akuwu, karena nampaknya tidak ada lagi jalan yang dapat ditempuh untuk memberi peringatan sekedarnya kepada Ki Buyut.

Dalam pada itu, Ki Jagabaya yang marah telab berusaha membinasakan Mahisa Bungalan. Dengan kekuatan yang besar ia yakin akan dapat mengalahkan lawannya yang muda itu.

Namun ternyata ia harus kecewa. Mahisa Bungalan yang masih muda dan kadang-kadang masih dibayangi oleh perasaannya saja, kadang-kadang dengan sengaja tidak mau menghindari serangan Ki Jagabaya. Ia justru berusaha membentur serangan itu dengan menangkisnya.

Dalam benturan-benturan itulah Ki Jagabaya hampir tidak percaya pada kenyataan yang dihadapinya. Anak muda itu ternyata memiliki kekuatan raksasa. Bahkan melampaui kekuatannya.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Ki Jagabaya tidak dapat mengakuinya. Ia justru berpikir, bahwa mungkin sekali ia sudah melakukan satu kesalahan sehingga kekuatan lawannya yang muda itu rasa-rasanya tidak dapat diimbanginya.

Tetapi setiap kali kenyataan itu telah terulang. Benturan senjata antara keduanya telah membuat tangan Ki Jagabaya itu merasa pedih.

"Anak iblis" geramnya "aku harus berhasil mengalahkannya" berkata Ki Jagabaya dalam hatinya.

Karena itu, maka ia tidak lagi bertumpu pada kekuatannya. Tetapi ia mencoba dengan kecepatan bergerak. Ia menyerang sambil berloncatan. Kadang-kadang justru menjauh, Namun tiba-tiba kakinya telah terjulur panjang dengan senjata teracu.

Tetapi ia sama sekali tidak berhasil. Lawannya justru dapat bergerak lebih cepat lagi. Mahisa Bungalan selalu dapat memotong serangan-serangannya yang dirasakannya telah dilakukan dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Dengan demikian, maka Ki Jagaya, orang yang paling terpercaya disamping Ki Buyut sendiri, sama sekali tidak berdaya menghadapi Mahisa Bungalan. Bahkan kadang-kadang rasa-rasanya ia ingin mengumpat sampai ke langit. Anak muda itu seakan-akan hanya sekedar bermain-main saja. Namun dalam pada itu, anak itu telah berhasil melumpuhkannya.

Dibagian lain dari pertempuran itu, Witantra berusaha untuk menguasai arena, sehingga pertempuran itu tidak akan menjadi perang yang mengerikan. Ia berusaha untuk menengahi benturan-benturan yang sudah mendekati pembunuhan. Dalam kesibukan itu, ia masih sempat menyingkirkan beberapa orang yang terluka dan mendesak para pengikut Ki Buyut untuk mundur mendekati pendapa

"Tidak ada gunanya kalian melawan" berkata Witantra.

Tetapi pertempuran itu berlangsung terus. Bagaimana pun juga, Witantra tidak akan dapat mencegah sama sekali, darah yang mengalir membasahi halaman.

Namun dalam pada itu, segera dapat diketahui, banwa Ki Buyut dan pengikutnya sudah hampir kehilangan kesempatan sama sekati.

Dalam pada itu, agaknya Mahisa Agnilah yang harus bertindak untuk menghentikan pertempuran itu. la sudah melihat beberapa orang terluka. Tetapi ia memang menghendaki, agar para pengikut Ki Buyut mengakui kelebihan Ki Demung, Ki Perapat dan para pengikutnya.

Meskipun ada juga para pengikut Ki Demung yang terluka, tetapi ternyata bahwa hadirnya Witantra di pertempuran itu, ia dapat mengatur, sehingga kekuatan Ki Demung dan pengikut-pengikutnya nampak jauh lebih tinggi dari para pengikut Ki Buyut.

Dalam pada itu, setelah Mahisa Agni menganggap cukup tekanan dan kegelisahan bagi para pengikut Ki Buyut, mulailah ia dengan lebih bersungguh-sungguh menekan Ki Buyut untuk menyerah.

Tetapi ternyata bahwa Ki Buyut benar-benar memiliki hati yang keras. Ia tidak menghiraukan peringatan-peringatan yang diberikan oleh Mahisa Agni. Bahkan setiap

kesempatan yang di berikan oleh Mahisa Agni, dirasanya sebagai satu kelemahan. Karena itu, maka Ki Buyut justru bertempur lebih keras lagi.

Namun, akhirnya Mahisa Agni menganggap perlu segera mengakhiri pertempuran. Jika Ki Buyut sudah tidak berdaya, maka para pengikutnya yang telah merasa betapa beratnya tekanan lawannya, akan segera menyerah pula.

Demikianlah, maka Ki Buyut yang mengerahkan segenap kemampuannya, tiba-tiba merasa, serangan Mahisa Agni datang lebih seru. Sejenak ia masih dapat menilai kemampuan lawannya. Namun akhirnya Ki Buyut benar-benar menjadi bingung. Ia tidak mengerti, bagaimana mungkin senjata telah terlepas dari tangannya. Ketika ia berusaha untuk memungutnya, maka terasa sentuhan ujung pedang Mahisa Agni di lambungnya.

“Jangan Ki Buyut. Biarlah senjata itu terletak di situ” berkata Mahisa Agni.
Sejenak Ki Buyut tertegun. Namun tiba-tiba saja ia meloncat memungut senjatanya sambil berkata “jika kau ingin membunuh, bunuhlah aku”

Namun justru karena itu, Mahisa Agni tidak menekan ujung pedangnya sehingga menghunjam ke lambung Ki Buyut yang agaknya justru ingin membunuh diri itu. Dibiarkannya Ki Buyut bersiap untuk menghadapinya lagi.

“Kenapa kau tidak membunuhku ketika aku memmungut senjataku?“ bertanya Ki Buyut.

Tetapi Mahisa Agni justru tertawa. Katanya “Aku tidak mau melihat kau membunuh diri dengan cara demikian”

“Persetan” geram Ki Buyut.

“Nah, setelah senjatamu berada di tanganmu lagi, kau mau apa?“ bertanya Mahisa Agni.

Ki Buyut memandang wajah Mahisa Agni sejenak. Kemarahan yang tidak tertahankan telah membakar jantungnya. Karena itu, maka iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Mahisa Agni melangkah surut. Ketika senjata lawannya menebas mendatar, ia menghindar. Namun Ki Buyut tidak mau melepaskannya. Iapun telah memburu dengan mengacukan senjatanya. Namun tiba-tiba saja terasa senjatanya bagaikan terputar ditangannya, sehingga senjata itu tiba-tiba saja telah terlempar.

"Gila" geram Ki Buyut.

Namun seperti yang terdahulu, Ki Buyut tidak menghiraukan apapun lagi. Ia sama sekali tidak menghiraukan ancaman senjata Mahisa Agni. Karena itu, maka dengan serta merta, maka iapun meloncat memungut senjatanya kembali.

Mahisa Agnipun membiarkannya. Namun ketika dengan senjata itu Ki Buyut menyerangnya sekali lagi, maka senjatanya telah terlepas pula dari tangannya.

"Setan. Anak iblis" geram, Ki Buyut. Sementara Mahisa Agni tersenyum sambil berkata "Apakah kau akan mengambil senjatamu lagi? Silahkan Ki Buyut. Aku tidak akan mengancammu lagi"

Ki Buyut benar-benar dibakar oleh kemarahan yang tidak ada taranya. Sekali lagi ia memungut senjatanya. Dan sakali lagi ia menyerang Mahisa Agni.

Karena itu, akhirnya Ki Buyut itu menjadi putus asa. Ia sama sekali tidak dapat berbuat apapun juga. Mahisa Agni itu ternyata benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tiada taranya, sehingga akhirnya Ki Buyut itupun sadar, bahwa Mahisa Agni memang bukan lawannya.

Dengan demikian ketika senjatanya sekali lagi terlepas, maka iapun tidak berusaha untuk memungutnya lagi. Sambil berdiri tegak dan menengadahkan dadanya ia berkata “Bunuhlah aku ki sanak”

Tetapi Mahisa Agni menggeleng. Katanya “Aku bukan seorang pembunuh. Aku hanya ingin menempatkan persoalan ini pada keadaan yang sewajarnya”

“Apa yang kau maksud dengan keadaan yang sewajarnya itu?“ bertanya Ki Buyut.

“Aku tidak akan mengadilimu. Sebaiknya kau menghadap Sang Akuwu. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan atasmu” berkata Mahisa Agni.

“Persetan. Aku tidak mau. Lebih baik kau bunuh saja aku di sini” geram Ki Buyut.

“Bukan kewajibanku” jawab Mahisa Agni, lalu “sekarang aku minta kau menghentikan pertempuran itu. Kau dapat memerintahkan orang-orangmu berhenti melawan”

“Gila. Kenapa bukan.orang-orang Ki Demung yang diperintahkan untuk berhenti bertempur” geram Ki Buyut.

“Mereka akan berhenti jika orang-orang berhenti melawan” sahut Mahisa Agni.

“Tidak. Aku tidak mau memerintahkan mereka berhenti bertempur. Biarlah orang-orang Ki Demung habis terbunuh” jawab Ki Buyut.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kekerasan hati memancar di wajah Ki Buyut. Agaknya ia sama sekali tidak ingin berbuat sesuatu yang akan dapat membantu mempercepat penyelesaian pertempuran itu.

Karena itu, maka Mahisa Agnipun menjawab "Ki Buyut. Jika kau tidak mau memerintahkan orang-orangmu untuk berhenti bertempur, maka yang akan habis bukannya para pengikut Ki Demung dan Ki Perapat. Tetapi yang akan habis adalah pengikut-pengikutmu.Bebahu-bebahu yang kau angkat, yang sebenarnya bukan haknya"

"Persetan. Bunuhlah semuanya. Aku tidak peduli" jawab Ki Buyut "kau dapat membunuh aku juga jika semuanya sudah terbunuh"

Mahisa Agni menjadi termangu-mangu. Nampaknya Ki Buyut memang sulit untuk mengerti. Karena itu, maka Mahisa Agni itupun berkata "Baiklah Ki Buyut. Jika demikian, kita akan membiarkan pertempuran itu berlangsung. Biarlah diantara mereka mati sebanyak-banyaknya. Dan kematian itu nanti akan menjadi pertimbangan Akuwu, betapa dahsyatnya pertempuran yang terjadi. Dan segala tanggung jawab akan dibebankan kepada Ki Buyut"

"Persetan" jawab Ki Buyut "aku sudah mati jika Akuwu itu mendapat laporan apa yang terjadi di Kabuyutan ini"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia menyadari, bahwa hal itu akan dapat terjadi. Ki Buyut itu mungkin sekali akan membunuh dirinya tanpa menghiraukan apapun yang dapat terjadi.

Karena itu, maka Mahisa Agni harus mengambil sikap. Sebelum hal itu terjadi. Adalah di luar dugaan Ki Buyut, bahwa tiba-tiba saja Mahisa Agni telah meloncat menggapainya. Dengan tangan sebelah, Mahisa. Agni telah menerkam tengkuk Ki Buyut Satu hentakkan telah menekan urat dipangkal leher Ki Buyut.

Ki Buyut tidak tahu apa yang telah terjadi atas dirinya. Tetapi tiba-tiba saja ia merasa tubuhnya bagaikan lumpuh.

Meskipun ia tidak tertidur, namun rasa-rasanya ia tidak dapat berbuat sesuatu. Bahkan berdiripun ia tidak sanggup lagi.

Mahisa Agnilah yang kemudian menolong memapahnya dan kemudian meletakkannya di pendapa, duduk sambil bersandar tiang.

“Ki Buyut” desis Mahisa Agni “aku dapat membuatmu tidur dan tidak menyadari apa yang terjadi dengan satu pijitan yang lain. Tetapi akupun dapat membuat urat-uratmu tidak bekerja sehingga kau seakan-akan menjadi lumpuh. Duduklah, dan jagalah agar kau tidak terjatuh. Jika kau tidak berusaha untuk banyak bergerak, maka kau akan dapat bertahan duduk untuk beberapa lama”

“Persetan. Licik” geram Ki Buyut.

“Jangan mangumpat begitu. Lebih baik .kau memerintahkan orang-orangmu berhenti bertempur sebelum Korban akan jatuh lebih banyak lagi” sahut Mahisa Agni. Lalu “Semakin banyak korban yang jatuh, semakin berat tanggung jawabmu”

“Kau yang harus bertanggung jawab” geram Ki Buyut.

“Aku akan pergi sebelum Akuwu datang. Ki Demung dan Ki Perapatlah yang akan menemui Akuwu, atau akan membawa kalian menghadapinya, jika Akuwu menghendaki. Ki Demunglah yang akan menjawab semua pertanya an Akuwu tentang kalian dan tentang apa saja yang telah kalian lakukan di sini. Terakhir adalah usahamu melepaskan pemimpin perampok itu. Adalah tidak masuk akal jika seorang Buyut melepaskan seorang pemimpin perampok yang telah merampok di salah satu padukuhan yang terletak di dalam lingkungan Kabuyutannya”

“Persetan. Aku tidak peduli” geram Ki Buyut.

“Baiklah. Dan perhatikan pertempuran itu. Kau lihat, bagaimana anak muda itu bermain-main dengan Ki Jagabaya?“ bertanya Mahisa Agni.

Ki Buyut tidak menjawab. Tetapi iapun sempat memperhatikan apa yang terjadi dengan Ki Jagabaya.

Agaknya Mahisa Bungalan dengan sengaja ingin menunjukkan kepada Ki Jagabaya bahwa kesombongannya sama sekali tidak seimbang dengan kemampuannya. Karena itu, maka setiap kali ujung senjata Mahisa Bungalan telah menyentuh kulitnya. Meskipun ujung senjata itu tidak mengoyak kulitnya itu, namun sentuhan itu telah meninggalkan luka betapa tipisnya, sehingga darahpun telah mengembun di luka itu.

Mahisa Bungalan yang masih muda itu, ternyata mampu menahan diri, justru setelah ia melihat keadaan lawannya. Meskipun kesombongan masih nampak pada sikap dan kata-katanya, tetapi Ki Jagabaya tidak dapat mengelakkan kenyataan, bahwa tubuhnya telah berdarah di beberapa tempat. Lengannya, pundaknya, dadanya dan bahkan punggungnya.

“Menyerahlah” geram Mahisa Bungalan “lihatlah, Ki Buyut sudah duduk di pendapa. Justru beristirahat dengan tenangnya melihat kau yang semakin banyak menitikkan darah. Kenapa kau tidak berhenti bertempur, menyerah dan beristirahat?“

Ki Jagabaya menggeram. Ia menghentakkan kemampuannya menyerang Mahisa Bungalan. Namun justru senjata anak muda itulah yang menyentuh lambungnya. Segores kecil. Tetapi menyakitkan. Bukan sakit pada luka itu. Tetapi justru sakit di hati Ki Jagabaya yang sombong.

Sementara itu, Witantralah yang masih sibuk bersama para pengikut Ki Demung. Setiap kali Witantra berusaha untuk menahan agar tidak terjadi pembunuhan-pembunuhan yang tidak perlu. Sementara iapun sebenarnya menunggu sikap Ki Buyut dan Ki Jagabaya.

"Cepatlah bersikap Ki Buyut" berkata Mahisa Agni.

"Aku tidak peduli" jawab Ki Buyut.

"Baiklah" berkata Mahisa Agni "aku akan turun ke arena. Ki Jagabaya dan orang-orangmu akan mati di sini. Sementara itu kau akan tetap hidup. Jika Akuwu tidak dapat datang, maka kau dalam keadaanmu akan dibawa menghadap untuk menerima hukuman, yang akan kau jalani dalam keadaanmu sekarang. Tidak seorangpun yang akan dapat mengobati lumpuhmu jika bukan aku sendiri"

Wajah Ki Buyut menjadi tegang. Tetapi ia masih tetap tidak berdaya untuk berbuat sesuatu. Seakan-akan seluruh tubuhnya memang sudah lumpuh.

"Pikirkanlah" berkata Mahisa Agni "selebihnya kau harus mengetahui bahwa pada suatu saat kesabaranku akan sampai ke batas. Dan aku akan berbuat sesuatu yang tidak pernah kau duga sebelumnya. Terhadapmu dan juga terhadap orang-orangmu"

Ki Buyut masih tetap berdiam diri. Sementara Mahisa Agni berkata selanjutnya "Kau lihat orangmu yang paling kau percaya. Ia tidak berdaya sama sekali menghadapi anak muda itu. Lihatlah dengan seksama. Apakah kau kira anak muda itu benar-benar bertempur. Bukankah ia sedang bermain-main? Seperti juga saudaraku yang seorang itu. Ia berada di antara mereka yang bertempur itu sekedar untuk melerai kekerasan-kekerasan yang tidak perlu. Tetapi jika sikapnyi berubah, dapat kau bayangkan, apa yang ajtan terjadi"

“Aku tidak peduli“ Ki Buyut hampir berteriak.

“Baik“ Mahisa Agnipun hampir berteriak. Lalu katanya kepada Mahisa Bungalan “Mahisa Bungalan. Bawa lawanmu kemari dalam keadaan yang tidak diinginkannya sama sekali. Biarlah ia menjadi lumpuh dan tidak dapat berbuat apa-apa. Kemudian kita bertiga akan rnengambil sikap terhadap orang-orang padukuhan ini”

Perintah Mahisa Agni itu ternyata telah menggetarkan hati Ki Buyut yang semula telah membatu itu. Ketika Mahisa Bungalan kemudian mendesak Ki Jagabaya dan dengan putaran senjatanya anak muda itu berhasil melemparkan senjata Ki Jagabaya, maka tiba-tiba Ki Buyutpun berdesis perlahan “Baiklah kami menyerah”

“Bagus” sahut Mahisa Agni “perintahkan kepada orang-orangmu sebelum mereka tertumpas habis dan semuanya itu akan menjadi tanggung jawabmu”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ketika ia melihat Mahisa Bungalan mengancam Ki Jagabaya dengan senjatanya, maka iapun kemudian berkata ”Kita menyerah”

Ki Jagabaya berpaling. Tetapi iapun tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Sakit hatinya bagaikan meretakkap tulang-tulang di dadu. Namun ia tidak dapat menerima kenyataan yang dihadapinya. Bahwa orang-orang yang datang bersama Ki Demung telah memenangkan pertempuran itu. Kemampuan pengaruh sorot mata Ki Buyut tidak lagi dapat menguasai kesadaran pribadi mereka, sementara kepercayaan mereka terhadap senjata merekapun hampir tidak berarti sama sekali. Meskipun jumlah mereka lebih banyak, tetapi Ki Demung dan orang-orangnya benar-benar telah berhasil menguasai mereka.

Dengan demikian, maka Ki Buyut dan orang-orangnya itupun telah menyatakan menyerahkan diri. Mereka

kemudian berkumpul di pendapa, sementara senjata mereka telah dikumpulkan pula. Mahisa Agni telah membebaskan Ki Buyut dari kelumpuhannya, meskipun ia masih harus mengawasinya, karena dalam keadaan tertentu, jika para pengikut Ki Demung lengah, pengaruh sorot mata Ki Buyut akan dapat menguasai mereka kembali.

Namun dalam pada itu, ternyata pertempuran itu telah mengakibatkan beberapa orang terluka. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang menjadi parah.

Dengan obat-obatan yang ada, Witantra telah berusaha menolong mereka, sehingga penderitaan mereka menjadi agak ringan. Sementara Mahisa Agni berkata "Hari ini kalian harus memanggil seorang tabib yang paling bandai di daerah ini, sehingga ia akan dapat mengobati mereka yang terluka sebaik-baiknya. Terlebih-lebih mereka yang terluka parah dan tidak mampu lagi berbuat sesuatu"

Sementara itu Ki Buyut dan Ki Jagabaya duduk dengan kepala tunduk. Mereka seolah-olah sedang mengenang masa-masa lampau mereka. Saat-saat mereka mulai memanjat ke jenjang kekuasaan di Kabuyutan itu. Namun segalanya telah berakhir.

Ada semacam penyesalan menyelinap di hati Ki Buyut Jika ia puas dengan keberuntungannya, bahwa ia telah berhasil memikat hati anak Ki Buyut, tua dan kemudian menggantikannya. Seandainya ia puas dengan kedudukan itu dan kekuasaan yang diperoleh kedudukan itu.

Tetapi segalanya sudah terjadi. Dan ia tidak akan dapat lari dari tanggung jawab, Apalagi tentang pemimpin perampok yang telah dilepaskannya itu.

Ki Demunglah yang kemudian memberikan beberapa keterangan tentang kehadirannya. Katanya "Aku tidak sempat mengatakannya saat aku datang. Tetapi aku kira

kalian semuanya telah mengetahui, kenapa aku datang bersama beberapa orang bersenjata, justru karena di rumah ini ada beberapa orang bersenjata pula"

Ki Buyut sama sekali tidak menyahut. Bahkan kepalanya menjadi semakin tunduk.

Dalam pada itu Ki Demungpun berkata selanjutnya "Sebenarnya hati kami telah terbakar oleh kemarahan. Jika di sini tidak ada ketiga orang yang telah menolong kami menyelamatkan Kabuyutan ini, maka keadaan kita tentu sudah menjadi terlalu buruk. Tetapi kehadiran mereka telah berhasil membatasi keadaan"

Ki Buyut hanya menarik nafas dalam-dalam. Dan Ki Demungpun melanjutkan "Nah, segalanya terserah kepada kebijaksanaan Akuwu. Kami akan menghadap dan melaporkan apa yang telah terjadi di sini"

Memang tidak ada pilihan lain. Ki Buyutpun tidak dapat mengelak lagi. Ketika ia bersama beberapa orang . dipersilahkan masuk ke gandok dan diselarak dari luar, maka Ki Buyut itupun kemudian duduk di sudut amben sambil berdesah panjang. Tetapi yang terjadi sudah terjadi.

Ki Demung masih minta agar Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan untuk tinggal beberapa saat lagi di Kabuyutan itu sampai segalanya dapat diselesaikan dengan Akuwu yang tentu akan mengambil sikap terhadap seorang Buyut yang telah berbelok dari jalur jalan yang seharusnya ditempuh.

Ketika semuanya telah dikemasi, maka Ki Demung dan Ki Perapatpun segera berangkat menghadap Akuwu untuk melaporkan apa yang telah terjadi di Kabuyutan mereka, sementara Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalah masih tetap berada di Kabuyutan itu.

Namun dalam pada itu, sambil menunggu Akuwu maka Mahisa Bungalan telah pergi mengambil pemimpin perampok yang telah tertangkap kembali, sementara orang lain telah berusaha memanggil tabib yang dapat menolong orang-orang yang terluka. Bahkan ada diantara mereka yang terluka berat.

Pemimpin perampok yang telah dibawa ke rumah Ki Buyut itu tidak dimasukkan kedalam ruang yang sama. Tetapi ia dibawa keruang yang lain, sementara Mahisa Agni. Witantra dan Mahisa Bungalan dapat bertanya kepada mereka tentang orang yang disebut Rajawali Penakluk.

"Orang itu sudah lama meninggalkan kami" berkata pemimpin perampok itu.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan memang tidak dapat memaksa orang itu untuk dapat mengatakan sesuatu tentang Rajawali penakluk. Mereka percaya bahwa Ki Dukut memang sudah meninggalkan para perampok yang pernah diharapkan akan dapat membantunya. Namun ia selalu mengalami kegagalan. Bahkan bersama orang-orang yang memiliki kemampuan dengan ilmu hitamnyapuii, Ki Dukut tidak pernah dapat berhasil.

Karena itu, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun tidak memaksanya untuk berbicara lagi. Dibiarkannya pemimpin perampok itu untuk menunggu, apa yang diperintahkan oleh Akuwu.

Jarak antara padukuhan itu dangan Pakuwon tidak terlalu jauh, meskipun ternyata bahwa Ki Demung dan Ki Perapat tidak segera dapat menghadap dan harus bermalam satu malam.

Tetapi Ki Demung dan Ki Perapat tidak mencemaskan keadaan Kabuyutan mereka, karena di Kabuyutan itu

masih ada orang-orang yang sebenarnya memang memiliki kemampuan yang luar biasa. Balikan sulit untuk digambarkan.

Di Kabuyutan, Mahisa Agni telah mengambil sikap tertentu beberapa orang bebahu yang memang tidak terlibat, telah membantu Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan menguasai keadaan di Kabuyutan itu.

Peristiwa yang terjadi di rumah Ki Buyut itu memang tidak dapat dibatasi di dalam dinding halaman saja. Karena dalam waktu yang singkat berita itu telah menjalar sampai keseluruh daerah Kabuyutan. Berita yang tidak jelas telah menjalar dari mulut kemulut. Tetapi berita itu telah berkembang dan berubah sesuai dengan orang-orang yang menerus, kan berita itu. Ada yang berpihak kepada Ki Buyut, dan menyiarkan berita, seolah-olah Ki Demung dan Ki Perapat telah merebut kedudukan Ki Buyut dibantu oleh beberapa orang tidak dikenal dan seorang pemimpin perampok yang sakti. Tetapi orang lain mengatakan, bahwa Ki Buyut telah bersekutu dengan sekelompok perampok untuk merampok orang-orang di Kabuyutannya sendiri, sehingga Ki Demung dan Ki Perapat terpaksa bertindak. Sementara orang lain lagi mengatakan bahwa yang terjadi sebenarnya adalah perebutan kedudukan berdasarkan kepada kecurigaan yang tidak mendasar dan dendam yang sebenarnya sudah berakar sejak nenek moyang Ki Demung dengan keluarga Ki Buyut.

Karena itulah, maka para bebahu yang tidak terlibatpun segera memanggil setiap pemimpin padukuhan ke rumah Ki Buyut. Atas nama Ki Demung mereka memberikan panjelasan, apa yang sebenarnya telah terjadi.

“Jangan membuat tanggapan menurut selera kalian sendiri-sendiri” berkata seorang bebahu yang sudah lanjut usia “kita harus mendudukkan peristiwa ini pada tempat

yang sebenarnya. Ki Buyut harus kalian lihat sesuai dengan apa adanya"

Orang-orang yang memang tidak menyukainya cepat menyesuaikan diri dengan keterangan bebahu itu, sementara yang lainpun kemudian melihat satu kenyataan, bahwa Ki Buyut adalah seorang bekas perampok yang telah memanfaatkan kedudukannya untuk mencari keuntungan.

Namun dengan sungguh-sungguh para bebahu berusaha menenangkan keadaan, sehingga akhirnya kegelisahan orang-orang diseluruh Kabuyutan itupun dapat diredakan.

Namun dalam pada itu, semalam suntuk hampir semua laki-laki di Kabuyutan itu tidak ada yang sempat tidur. Mereka siap untuk berjaga-jaga diseluruh Kabuyutan. Di padukuhan-padukuhan besar dan kecil gardu-gardu perondan menjadi penuh. Anak-anak muda berkeliaran di mulut-mulut lorong, di gerbang-gerbang padukuhan dan tikungan- tikungan. Bagaimanapun juga mereka mencemaskan, bahwa ada juga beberapa pihak yang akan memancing keuntungan dalam keadaan yang keruh. Mungkin sekelompok perampok yang lain, mungkin orang-orang yang ingin melihat Ki Buyut bebas atau kemungkinan-kemungkinan yang tidak diketahui lainnya.

Sementara itu, Mahisa Agni, Witantra dan. Mahisa Bungalan masih tetap berada di rumah Ki Buyut. Mereka menunggu Ki Demung dan Ki Perapat kembali dengan membawa sikap sesuai dengan keputusan Akuwu.

Di pagi harinya, barulah Ki Demung dan Ki Perapat sempat menghadap Akuwu. Mereka mengatakan apa yang telah terjadi di Kabuyutan mereka dan memberikan beberapa keterangan tentang Ki Buyut dan apa yang telah dilakukannya di saat-saat terakhir.

"Apakah kau tidak berbohong?" bertanya Akuwu.

“Ampun Sang Akuwu. Hamba telah mengatakan apa yang sebenarnya terjadi di Kabuyutan kami” berkata, Ki Demung.

Akuwu yang masih muda itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun memanggil seorang Senapatinya sambil berkata “Bawalah dua orang pengawal. Lihatlah apa apa yang terjadi di Kabuyutan itu. Laporanmu akan menentukan keputusanku”

Ki Demung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata masalahnya tidak dapat selesai secepat dugaannya. Namun bahwa Akuwu telah mengirimkan seorang Senapati, tentu akan memberikan gambaran yang sebenarnya.

Demikianlah, maka yang datang ke Kabuyutan itu sama sekali bukan Akuwu sendiri atau memerintahkan orang-orang Kabuyutan itu membawa Ki Buyut menghadap. Tetapi ia masih memerlukan untuk melihat persoalannya lewat seorang Senopatinya.

Namun ternyata Senopati itu telah melakukan tugasnya dengan cermat. Ia telah bertemu dengan Ki Buyut dan para pengikutnya. Berbicara dengan mereka dan berusaha melihat persoalannya dengan sudut pertimbangan seorang Senopati.

Dalam pada itu, Senopati itu masih sempat juga tersenyum sambil berkata kepada Ki Buyut di dalam ruang tertutup, namun yang dapat didengar oleh Mahisa Agni den beberapa orang lain di luar bilik itu “Jangan main-main Ki Buyut. Aku tahu, bahwa kau mempunyai kekuatan yang sangat berpengaruh pada tatapan matamu. Tetapi jangan mencoba mempengaruhi aku untuk melepaskanmu, karena dengan demikian akan berarti, bahwa aku akan kau adu dan kau benturkan kepada orang-orang padukuhan ini”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Kepalanyapun kemudian tertunduk lesu. Ia tidak berhasil mempergunakan sorot matanya untuk mempengaruhi Senopati yang memiliki kepribadian yang kuat itu.

Karena itu, maka Senopati itupun justru menjadi lebih berhati-hati menghadapinya.

Setelah semua pertanyaan dijawab oleh Ki Buyut yang merasa tidak mampu mengelak lagi, maka Senopati itupun telah diantar ke ruang yang lain untuk berbicara dengan pemimpin perampok yang telah berada di rumah Ki Buyut itu pula. Dari pemimpin perampok itu, Senopati itupun mendapat beberapa penjelasan tentang Ki Buyut, dan apa saja yang pernah dilakukannya sebelumnya.

Dengan demikian, maka bahan laporan Senopati itu menjadi lengkap. Ia telah mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh Ki Buyut sebelum ia mendapatkan kedudukan itu dan apa pula yang telah dilakukannya di saat-saat terakhir.

Karena itu, maka Senopati itu merasa, bahwa tidak ada persoalan lagi yang harus dibicarakannya di Kabuyutan itu, sehingga ia merasa perlu untuk segera minta diri.

Tetapi ternyata masih ada yang menarik perhatiannya. Senopati itu melihat, ada tiga orang yang tentu bukan orang dari Kabuyutan itu.

“Kami memang bukan orang-orang Kabuyutan ini” berkata Mahisa Agni.

“Jadi, siapakah kalian dan apakah kepentingan kalian di daerah ini?“ bertanya Senopati itu kepada Mahisa Agni.

“Kami adalah pengembara. Kami mengembara dari satu tempat ke tempat lain sekedar untuk melihat-lihat keadaan” jawab Mahisa Agni.

Tetapi kalian tentu mempunyai tujuan. Di Kabuyutan ini kalian telah membantu membuka satu persoalan yang sangat menarik. Namun apakah kalian berbuat seperti ini pula di tempat yang lain? Atau kalian hanya sekedar ingin melihat satu perubahan terjadi di satu tempat?" bertanya Senopati itu.

"Tidak Ki Sanak" jawab Mahisa Agni "kami tidak pernah berbuat sesuatu jika kami tidak disentuh oleh satu peristiwa yang menurut penilaian kami kurang sewajarnya. Di Kabuyutan ini kami telah dicurigai. Namun justru karena itu, kami dapat menduga, bahwa sesuatu telah terjadi di daerah ini. Ternyata bahwa di daerah ini memang menjadi sasaran perampokan, yang justru telah menyangkut nama Ki Buyut itu sendiri"

Senopati itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja katanya "Kami tidak akan menolak keterangan itu. Meski pun kami dapat mempunyai dugaan yang lain, bahwa kalian adalah orang-orang yang mengembara, yang bertualang dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mendapatkan kepuasan dalam benturan-benturan yang terjadi di tempat-tempat yang kau datangi. Dengan demikian maka kalian akan mendapat kan keuntungan berupa apapun juga, misalnya upah dari mereka yang pernah merasa kau tolong. Dalam hal yang terjadi di Kabuyutan ini, misalnya, kau akan mendapat ucapan terima kasih dari orang-orang di Kabuyutan ini, khususnya dari Ki Demung dan pengikut-pengikutnya"

Witantra telah menggamit Mahisa Bungalan yang bergeser setapak, sehingga anak muda itu telah mengurungkan niatnya untuk menjawab.

Yang menjawab adalah Mahisa Agni "Ki Sanak. Sudahlah. Jangan berprasangka begitu. Sebaiknya kalian selesaikan tugas kalian di Kabuyutan ini. Setelah segalanya

selesai, maka kamipun akan meninggalkan tempat ini. Sebenarnyalah bahwa kami tidak mengharapkan apapun juga dari Ki Demung dan semua orang Kabuyutan ini. Kami berbuat seperti yang kami lakukan, semata-mata karena kami merasa bahwa menjadi kewajiban setiap orang untuk saling membantu dalam keadaan yang pahit terutama. Karena pada suatu saat. akupun tentu memerlukan juga bantuan dari pihak yang sekarang masih belum aku kenal"

Senopati itu mengangguk-angguk. Namun katanya "Baiklah. Tetapi aku minta kalian bersedia bersama kami menghadap Akuwu. Mungkin Akuwu mempunyai beberapa pertanyaan kepadamu dalam hubungan peristiwa di Kabuyutan ini"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya "Sudahlah Ki Sanak. Jangan memperpanjang persoalan. Kami merasa bahwa tugas kami sudah selesai. Biarlah kami pergi meninggalkan Kabuyutan ini, dan mungkin kamipun akan segera meninggalkan daerah Pakuwon ini. Seperti yang kami katakan, bahwa kami mengembara tanpa tujuan, semata-mata untuk melihat kehidupan mi dalam segala segi dan ujudnya"

Tetapi Senopati itu tersenyum. Katanya "Memang menarik sekali. Tetapi sulit untuk dipercaya bahwa kalian telah berbuat sesuatu sehingga kalian mempertaruhkan nyawa kalian"

"Sebaiknya Ki Sanak tidak usah menghiraukan kami" jawab Mahisa Agni pula.

Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi wajahnya sama sekali tidak memberikan kesan keterbukaan hatinya. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu, Ki Demung yang merasakan pertolongan Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan, bukan saja karena mereka telah berhasil mengatasi pengaruh Ki Buyut dan orang-orangnya, juga karena mereka telah membantu menangkap pemimpin perampok yang akan dapat menjadi saksi utama dari persoalan yang sedang mereka hadapi di Kabuyutan itu, berusaha untuk memberikan keterangan "Sebenarnyalah mereka adalah orang-orang yang telah banyak berjasa dalam masalah ini, sehingga segalanya dapat menjadi jelas"

Senapati itupun mengangguk-angguk pula. Tetapi ia kemudian berkata "Baiklah. Aku percaya bahwa kalian telah melakukan sesuatu yang menguntungkan di Kabuyutan ini. Mungkin orang-orang Kabuyutan inipun tidak akan mengatakan bahwa mereka telah memberi kalian upah yang tinggi atas jasa-jasa kalian"

"Tidak" sahut Ki Perapat "kami tidak memberikan ampun juga kepada mereka. Mereka datang tanpa kami minta dan mereka melakukan segalanya atas kehendak mereka sendiri"

Senapati itu tertawa "Kalian adalah orang-orang Kabuyutan yang masih diselebungi oleh sifat-sifat kalian yang jujur dan tanpa prasangka apapun juga. Karena itu, kalian justru mudah dikelabui orang yang kemudian kalian anggap sebagai Buyut itu, ternyata telah menipu kalian untuk waktu yang cukup lama. Hal ini dapat terjadi karena kalian menanggapi perubahan keadaan dengan tanpa prasangka apapun juga. Dan nampaknya orang lain telah memanfaatkan sifat kalian itu sebaik-baiknya"

Ki Demung dan Ki Perapat mengerutkan keningnya.

Sementara Senapati itu berbicara selanjutnya " Ki Demung. Kalian dan setiap orang di Kabuyutan ini tentu

merasa berhutang budi kepada ketiga orang ini. Dengan demikian perasaan itu akan mengikuti kalian seumur hidup kalian. Jika kalian mengupah seseorang, maka demikian upah kalian serahkan, maka persoalannya sudah selesai. Kalian sudah membeli apa yang kalian terima dari pihak lain. Tetapi dengan berhutang budi, maka kalian akan menjadi sumber pemerasan yang tidak ada kering-keringnya. Pada suatu saat mereka bertiga akan datang dan mengeluh karena sesuatu persoalan. Maka aku yakin bahkan pasti, bahwa kalian akan memberikan pertolongan yang berlebih-lebihan. Di saat lain, mereka akan datang pula dengan cara yang sama, sehingga mereka akan menerima pemberian kalian sebagai balas budi. Tetapi yang akan mereka lakukan adalah berulang-ulang dan bahkan berpuluh-puluh kali. Nah, apakah kira-kira yang akan terjadi di Kabuyutan ini”

Ki Demung dan Ki Perapat tidak menjawab. Tetapi mereka benar-benar memikirkan pendapat Senapati itu. Apalagi, ketika Senapati itu berkata “Karena itu, sebaiknya orang-orang Kabuyutan ini tidak usah memikirkannya. Kami akan mem bawa ketiga orang ini menghadap Sang Akuwu”

“Tidak mungkin“ tiba-tiba saja Mahisa Bungalan telah menjawab.

Tetapi Witantra menggamitnya sekali lagi sambil berdesis “Biarlah diselesaikan oleh pamanmu Mahisa Agni”

Dalam pada itu, Senapati itupun berkata “Biarlah Akuwu mengambil keputusan. Jika kalian memang tidak bersalah, maka kalian tentu akan dilepaskan. Tetapi jika penglihatan batin Akuwu yang tajam melihat, bahwa kalian memang bersalah dan apa lagi terbiasa melakukan pemerasan, maka kalian tentu akan menerima hukumannya. Tidak seorangpun yang dapat lolos dari

tangannya. Meskipun Akuwu masih muda. tetapi ia memiliki kelebihan dari kebanyakan orang"

Mahisa Bungalan menjadi tegang. Namun ia masih tetap menahan hati. Seperti Witantra, maka iapun akan menyerahkan semuanya kepada Mahisa Agni.

Dalam pada itu, Mahisa Agnipun berpikir sejenak. Dij andanginya Ki Demung dan Ki Perapat berganti-ganti.

Nampaknya mereka telah terpengaruh oleh kata-kata Senapati itu. Sehingga dengan demikian, mereka telah menjadi berprasangka terhadap Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

"Ki Sanak" berkata Senapati itu "jangan membantah lagi. Ikutilah kami menghadap Sang Akuwu"

Mahisa Bungalan terkejut ketika ia mendengar Mahisa Agni menjawab "Baiklah. Kami tidak akan membantah lagi"

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya "Terima kasih atas kesediaan Ki Sanak. Bersiaplah. Kita akan segera berangkat"

Ketika Mahisa Bungalan beringsut, maka Mahisa Agnipun memberi isyarat kepadanya, agar ia tidak menolak. Betapapun beratnya perasaan Mahisa Bungalan, namun akhirnya iapun terpaksa mengikuti keputusan yang sudah diambil oleh Mahisa Agni dan yang agaknya akan dilakukan pula oleh Witantra mengikuti Senapati itu menghadap Sang Akuwu"

Dengan demikian, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun segera bersiap pula. Mereka membenahi kuda-kuda mereka dan diri mereka sendiri. Sementara Ki Demung dan Ki Perapat hanya memandangi

mereka bertiga dengan hati yang gelisah dan penuh kebimbangan.

Dalam pada itu Mahisa Agnipun kemudian mendekatinya sambil tersenyum. Katanya “Jangan gelisahkan kami. Kami sudah berusaha berbuat sebaik-baiknya bagi kalian. Tetapi ternyata yang kami lakukan itu masih harus diusut oleh Akuwu”

Ki Demung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun bergumam “Percayalah. Akuwu tentu tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah”

Mahisa Agni mengangguk. Jawabnya “Tentu. Kami yakin, bahwa Akuwu akan bijaksana”

Namun -dalam pada itu. Mahisa Bungalan menjadi Mahisa Agni menerima keputusan Senapati yang baginya sama sekali tidak bijaksana.

Namun akhirnya, Mahisa Bungalanpun mengerti maksud Mahisa Agni ketika pamannya itu sempat membisikkan sesuatu ditelinganya. Meskipun demikian, ia masih belum dapat menerima sepenuhnya keputusan Mahisa Agni untuk mengikuti Senapati itu menghadap Akuwu.

“Jangan rendahkan wibawa Akuwu dihadapan orang-orang Kabuyutan yang sedang bergejolak itu” berkata Mahisa Agni “karena itu, biarlah kita mengikutinya. Kita akan dapat memisahkan diri kapan saja kita kehendaki Senapati dan pengawalnya itu tidak akan dapat mencegah kita lagi. Bahkan kita akan dapat kembali ke Kabuyutan dan minta diri kepada mereka untuk meninggalkan daerah ini”

Witantra mengangguk-angguk, tetapi Mahisa Bungalan hanya menundukkan kepalanya saja. la justru ingin

menunjukkan kepada orang Kabuyutan, bahwa yang dilakukan oleh Senapati itu kurang adil.

Namun demikian, ia tidak mau membantah pamannya, karena bagaimanapun juga Mahisa Agni mempunyai pengaruh yang kuat sekali terhadap dirinya, sebagaimana ayahnya sendiri.

Demikianlah maka ketiga orang itupun mengikuti Senapati yang ingin membawanya kepada Akuwu. Senapati itu berkuda justru di belakang, sementara seorang pengawalnya berkuda disampingnya, sedangkan pengawalnya yang seorang lagi berkuda di paling depan, diantara oleh Mehisa Agni, Mahisa Bungalan dan Witantra.

"Jangan berbuat sesuatu yang dapat menyulitkan kalian" berkata Senapati itu setiap kali. Dan setiap kali pula Witantra menggamit Mahisa Bungalan apabila ia berpaling dengan wajah yang tegang.

"Kapan kita melepaskan diri dari keadaan yang menjemukan ini paman" desis Mahisa Bungalan.

Witantra tersenyum. Katanya "Jangan tergesa-gesa. Waktu masih panjang . Perjalanan ini baru saja kita mulai"

"Tentu kita tidak akan menunggu sampai kita memasuki halaman istana Akuwu" gumam Mahisa Bungalan.

"Tentu tidak. Dihadapan kita itu adalah sebuah bulak panjang" berkata Witantra "jika pamanmu Mahisa Agni setuju, biarlah kita menyimpang di bulak itu"

Di luar sadarnya Mahisa Bungalan telah berpaling. Justru karena itu, maka sikapnya telah menarik perhatian Senapati itu, sehingga iapun mendekat sambil berkata "Anak muda. sikapmu membuat aku curiga. Jangan kau anggap bahwa aku adalah sedungu orang-orang Kabuyutan

itu, sehingga kau akan dapat berbuat apa saja yang kau kehendaki”

“Tetapi aku mengemban perintah Sang Akuwu untuk bertindak terhadap siapapun yang menolak perintahku. Termasuk kalian, karena tidak ada satu sebabpun yang dapat menolong kalian dengan sikap khusus terhadap kalian”

Yang menjawab adalah Witantra ”Kami tidak akan berbuat apa-apa yang barangkali tidak sesuai dengan kehendakmu Ki Sanak. Kami sudah mengikut kalian sesuai dengan perintah kalian”

Tetapi Senapati itu menjawab “Sikap kawanmu yang muda itu menyinggung perasaan kami. Ia tidak menerima hal ini dengan ikhlas dan penuh pengertian. Nampaknya ia melakukannya dengan terpaksa karena kalian berdua, yang tua-tua, bersedia melakukan perintahku”

“Apapun yang telah dilakukannya, tetapi kami semuanya telah mematuhi perintah kalian” jawab Mahisa Agni pula.

”Ada dua kemungkinan” berkata Senapati itu “melakukan perintahku dengan ikhlas dan mengerti artinya, atau dibawah pengaruh kekuasaanku sehingga hal itu dilakukan dengan terpaksa”

“Bagi Ki Sanak, tidak ada bedanya, apakah kami mengikut Ki Sanak karena kami mengerti maksud Ki Sanak atau karena kami menghormati kekuasaan yang ada pada Ki Sanak”

“Ada bedanya Ki Sanak” jawab Senapati itu “jika kalian melakukan dengan pengertian, maka sebenarnya kami tidak usah mengawasi kalian seperti mengawasi tawanan. Tetapi jika kalian melakukan perintahku karena kekuasaanku,

maka kami harus mengawasi kalian yang setiap saat mungkin sekali akan melarikan diri. Sikap itu nampak pada anak muda itu. Nampaknya ia melakukan perintahku karena ia takut melihat kuasaku dan kemampuanku mempergunakan kekuasaanku. Karena itu, anak muda itu perlu diawasi. Mungkin saja ia tiba-tiba memacu kudanya dan melarikan diri, sehingga salah seorang dari kami harus mengejarnya. Tetapi jika demikian, maka nasibnya akan menjadi buruk. Ia akan diperlakukan dengan kasar, seperti kami memperlakukan para perampok”

Mahisa Bungalan menggeram. Namun karena mereka sudah memasuki bulak panjang, maka Mahisa Bungalan itu ternyata tidak lagi dapat menahan hatinya, sehingga iapun menjawab “Jangan terlalu meremehkan kami”

Jawaban itu benar-benar mengejutkan. Bahkan Mahisa Agni dan Witantra pun telah terkejut. Tetapi kata-kata itu sudah diucapkan oleh Mahisa Bungalan Bahkan katanya kemudian “Kita sudah berada di bulak panjang”

“Anak muda” berkata Senapati itu dengan nada yang agak keras “apakah kau mulai akan memberontak?”

“Kau sendirilah yang menggelitik aku untuk melakukan sesuatu” jawab Mahisa Bungalan.

“Diamlah” berkata Senapati itu “pandanglah ke depan atau tundukkan kepalamu. Jangan membuat aku marah”

”Kau juga jangan membuat aku marah” sahut Mahisa Bungalan.

Pengawal yang berkuda di depan tiba-tiba saja telah berhenti dan memutar kudanya. Wajahnya yang gelap nampak semakin buram. Dengan nada berat ia berkata “Kau membuat jantungku berdegup semakin cepat. Tetapi aku masih berusaha untuk menahan diri. Tetapi seandainya

sekarang juga Senapati memerintahkan, aku akan membungkam mulutmu"

Wajah Mahisa Bungalanpun menjadi marah. Namun dalam pada itu ternyata Mahisa Agni dan Witantra tidak lagi mencegahnya.

Kedua orang tua itu telah membiarkan Mahisa Bungalan menjadi marah karena tingkah laku Senapati itu. Sehingga anak muda itupun berkata "Senapati. Sudah sampai saatnya aku menentukan sikap. Aku tidak mau kau perlakukan serjerti ini"

"Gila" geram pengawal yang tangannya menjadi gemetar.

Senapati itupun menjadi marah pula. Dengan suara bergetar ia berkata "Apakah kau benar-benar akan memberontak? Mintalah pertimbangan kepada dua orang tua-tau ini"

Namun ternyata jawab Mahisa Agni telah mengejutkan Senapati itu pula "Ki Sanak. Kaupun telah berbuat melampaui batas kesabarannya. Anak itu sudah menahan hati sejak ia mendengar niatmu untuk membawanya menghadap Akuwu. Akulah yang memaksanya agar ia menuruti perintahmu. Bukan karena kami merasa bahwa kami tidak akan dapat melepaskan diri dari kuasamu, tetapi kami masih menghormati kuasa Akuwu di hadapan orang-orang Kabuyutan yang sedang bergejolak itu. Jika kami menolak perintahmu, maka wibawa Akuwupun akan tercemar. Karena itu, maka kami telah berusaha mebantumu mengangkat wibawa Akuwu lewat seorang Senapatinya. Tetapi ternyata kau salah mengerti. Kau anggap kami terlalu tidak berarti, sehingga seperti yang dikatakan oleh anak muda itu, bahwa kau sudah menggelitiknya untuk mengambil sikap"

Wajah Senapati itu telah membara. Dengan suara lantang iapun kemudian berkata “Apakah dengan demikian berarti bahwa kalian bertiga melawan kami setelah kami tidak berada di Kabuyutan itu lagi”

Yang menjawab tegas adalah Mahisa Bungalan “Ya”

Senapati itu tidak menahan diri lagi. Dengan serta merta ia memerintahkan kepada pengawal-pengawalnya “Tangkap mereka bertiga dan perlakukan mereka sebagai tawanan”

Kedua orang pengawal itupun segera menempatkan dirinya. Moreka masing-masing berada di tempat yang berseberangan. Yang seorang mula-mula berjalan di depan dan yang lain bersama Senapati berada di belakang.

Sejenak kemudian kedua orang itu telah berloncatan turun dari kudanya. Agaknya mereka merasa lebih mudah bertindak atas ketiga orang yang dianggapnya akan memberontak itu.

Sikap Senapati itu benar-benar telah menyakitkan hati Mahisa Bungalan. Ia sama sekali tidak berbuat apa-apa. Ia hanya memerintahkan kedua orang pengawalnya untuk menangkap mereka bertiga.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan yang muda itupun kemudian berkata lantang “Paman. Silahkan keduanya menunggu. Biarlah aku sendiri melayani kedua orang pengawal yang sombong ini”

Kata-kata itu benar-benar menusuk jantung kedua orang pengawal itu. Salah seorang dari keduanya berkata “Jika kami membunuhmu, tidak akan ada seorangpun yang dapat menyalahkan kami”

“Tetapi juga sebaliknya” sahut Mahisa Bungalan tidak kalah lantangnya “tidak seorangpun dapat menangkap kami jika kami membunuh kalian bertiga”

Kemarahan kedua pengawal itu sudah sampai ke puncaknya. Setelah mereka menambatkan kudanya, maka merekapun segera bersiap untuk bertindak.

Sementara itu Mahisa Bungalanpun lelah turun pula dari kudanya dan menambatkannya pada sebatang perdu di pinggir jalan. Iapun segera pula mempersiapkan diri menghadapi kedua orang pengawal yang datang dari sebelah menyebelah.

“Apakah kau benar-benar menantang kami berdua?“ bertanya pengawal itu.

“Ya” jawab Mahisa Bungalan.

“Anak yang malang” desis pengawal yang lain “sikapmu telah menjerumuskanmu ke dalam keadaan yang paling parah. Kau sudah pantas dihukum mati”

Mahisa Bungalan sama sekali tidak menjawab. Namun dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra tidak duduk saja di punggung kudanya. Tetapi merekapun berloncatan turun pula dan menambatkan kuda mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Senapati yang memerintahkan ketiga orang itu untuk mengikutinya menghadap Akuwu masih tetap duduk di atas punggung kudanya. Ia merasa yakin, bahwa kedua orang pengawalnya yang terpilih itu akan dapat mengatasi keadaan, meskipun seandainya ketiga orang itu bersama-sama akan bertempur melawan pengawal-pengawalnya itu.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Bungalan telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia berdiri di pinggir jalan, sementara kedua lawannya datang dari arah yang berbeda.

“Jangan hiraukan kedua orang pamannya” berkata Senapati yang masih di punggung kudanya “jika mereka berusaha melarikan diri, aku sendiri yang akan menangkap mereka”

“Gila“ Mahisa Bungalan menggeram. Ia menjadi jengkel karena kedua orang pamannya itu sama sekali tidak berbuat apa-apa meskipun mereka mendengar betapa Senapati itu telah merendahkan mereka.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan telah menumpahkan kejengkelannya kepada kedua orang pengawal itu. Ia berniat untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar seseorang yang tidak dapat diperlakukan demikian menyakitkan hati.

Ketika kedua pengawal itu menjadi semakin dekat, maka Mahisa Bungalanpun telah bergeser. Ia menjulurkan tangannya menyerang seorang diantaranya. Hanya sekedar untuk memancing agar lawannyapun mulai bergerak menyerangnya.

Lawannya bergeser. Namun seperti yang diharap, dengan garangnya ia menyerang dengan kakinya yang mendatar mengarah ke lambung.

Mahisa Bungalan yang jengkel itu tidak melepaskan kesempatan itu. Pada langkah-langkah pertama ia ingin membuktikan bahwa kedua pengawal itu tidak akan mampu berbuat apa-apa sama sekali.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan telah berbuat sesuatu yang mengejutkan. Bukan saja bagi pengawal yang sedang menyerang itu, tetapi juga kedua orang yang lain.

Sementara kaki pengawal itu terjulur, maka Mahisa Bungalan telah bergeser setapak. Dengan kecepatan yang tinggi, Mahisa Bungalan telah menangkap kaki pengawal

itu. Kemudian dengan kekuatan yang menghentak ia melemparkan pengawal itu menghamtam kawannya.

Kedua pengawai itu sama sekati tidak menyangka, bahwa hal itu dapat dilakukan oleh Mahisa Bungalan. Karena itu, maka mereka tidak dapat mengelak sama sekali ketika keduanya harus berbenturan satu sama lain.

Senapati yang masih duduk di punggung kudanya itupun terkejut. Bahwa hal itu dapat dilakukan oleh Mahisa Bungalan, telah menghentak jantungnya, sehingga darahnyapun bagaikan berhenti mengalir. Apalagi ketika kemudian ia melihat Mahisa Bungalan itu berdiri saja sambil bertolak pinggang menunggui kudua orang pengawal yang sedang berusaha untuk bangkit.

"Cepat" bentak Mahisa Bungalan "berdiri dan lawan aku lagi"

Kedua pengawal itupun kemudian meloncat berdiri. Dengan wajah yang merah membara mereka memandangi Mahisa Bungalan yang berdiri tegak.

"Kalian sudah mendapat bukit perlawanannya" berkata Senapati yang masih berada dipunggung kuda itu "jangan ragu-ragu lagi. Kesalahan kalian adalah, bahwa kalian terlalu baik hati dan ragu-ragu. Mungkin kalian menganggap anak itu terlalu lemah sehingga kalian menjadi lengah, atau kalian masih mempunyai belas kasihan untuk bertindak dengan sungguh-sungguh"

"Ya. Ternyata anak itu benar-benar anak gila yang harus di selesaikan dengan cara yang keras" geram salah seorang pengawal itu.

"Kalian hanya dapat berbicara tanpa ujung pangkal" berkata Mahisa Bungalan "sudah aku katakan, bahwa aku akan melawan perintah kalian. Kami mengikuti kalian

sampai di bulak ini sekedar menolong agar kalian tidak kehilangan wibawa dihadapan rakyat padukuhan yang sedang berguncang itu. Setelah kita semuanya berada ditempat yang cukup jauh, dan dibulak panjang yang tidak banyak dilihat orang, maka kalian harus melihat satu kenyataan, bahwa kalian bagi kami memang tidak berarti apa-apa"

Kata-kata Mahisa Bungalan itu benar-benar menyakitkan hati. Karena itu kedua orang pengawal itupun segera bersiap. Mereka maju selangkah demi selangkah mendekati Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan bergeser. Ia sudah bersiap sepenuhnya ketika kedua orang itu mengambil arah. Bahkan kemudian Keduanya siap menyerang beruntun dari arah yang berbeda.

Namun sikap mereka terlalu lugu bagi Mahisa Bungalan. Apa yang akan mereka lakukan dengan mudah dapat dilihat pada langkah-langkah mereka. Meskipun mereka nampak garang bagi orang lain, namun bagi Mahisa Bungalan, mereka adalah orang-orang yang terlalu sederhana.

Mereka terlalu percaya kepada kemampuan mereka bertempur sesuai dengan latihan-latihan yang mereka lakukan di dalam lingkungan para pengawal Akuwu. Bagi orang kebanyakan, bahkan bagi mereka yang baru mulai mengenal ilmu kanuragan, para pengawal itu adalah orang-orang yang ditakuti. Tetapi tidak ada artinya bagi Mahisa Bungalan.

Karena itu, ketika orang-orang itu mulai menyerang, maka niat Mahisa Bungalan untuk memperlakukan mereka dengan garangpun menjadi susut. Bahkan kemudian Mahisa Bungalan menganggap bahwa mereka adalah

orang-prang yang sama sekali tidak mengerti, apa yang telah mereka lakukan.

"Aku tidak yakin, bahwa seorang demi seorang pengawal ini lebih baik dari pemimpin perampok yang tertangkap itu" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sebenarnyalah, bahwa kedua pengawal itu masih belum memiliki kemampuan setingkat dengan pemimpin perampok yang telah tertangkap kembali. Bahkan mungkin kedua pengawal ini akan kehilangan kepribadian mereka sendiri, jika mereka berhadapan dengan Ki Buyut yang memiliki kemampuan mempengarui orang lain lewat sorot matanya.

"Apakah Akuwu itu memiliki kewibawaan yang cukup dengan pengawal-pengawalnya yang terpilih seperti ini" bertanya Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Tanpa sesadarnya, ia memandang sekilas kepada pamannya. Witantra. Pada mulanya Witantra itupun seorang Senapati pada sebuah Pakuwon yang besar, TumapeL Yang kemudian berkembang dan bahkan Ken Arok telah menjadikan Pakuwon itu pusar dari sebuah pusat pemerintahan yang baru.

"Tetapi bagaimana dengan Pakuwon ini" desis Mahisa Bungalan.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun segera terjadi lagi. Kedua orang pengawal itu bertempur dengan tangkasnya. Mereka menyerang sambil berloncatan dengan senjata di dalam genggaman. Mereka mengacu-acukan pedang mereka. Dengan sungguh-sungguh mereka berusaha untuk mengenai lawannya. Bahkan nampaknya keduanya tidak lagi berusaha untuk mengekang diri dengan pedang mereka.

Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang dapat mengenai Mahisa Bungalan. Bahkan menyentuh pakaiannyapun tidak. Keduanya tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak anak muda itu. Tanpa senjata Mahisa Bungalan berhasil menghindari serangan-serangan kedua pengawal yang menurut mereka, adalah serangan-serangan yang sangat berbahaya.

Senapati yang duduk dipunggung kuda itu akhirnya tidak dapat tinggal diam. Kedua orang pengawalnya sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa terhadap seorang saja diantara ketiga orang yang dianggapnya telah memberontak itu.

Karena itu, maka Senapati itupun menggeram sambil meloncat turun dari kudanya. Sambil mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu. Senapati itu berkata "Kalian memang tidak dapat dibelas kasihani. Bersiaplah untuk mati, karena jika aku sendiri sudah turun tangan, maka nasib kalian sulit untuk diramalkan"

"Benar Ki Sanak" jawab Mahisa Agni "seperti nasib kami yang sulit diramalkan, nasib Ki Sanakpun sulit untuk diramalkan. Karena itu, sebaliknya Ki Sanak tidak usah mulai dengan kerja yang sia-sia. Dua orang pengawalmu yang terpecaya sama sekali tidak dapat mengalahkan seorang diantara kami, justru yang paling muda. Lalu, apakah yang kira-kira dapat kau lakukan menghadapi kami berdua?"

"Persetan" geram Senapati itu "kau ternyata salah sangka. Kedua pengawalku itu memang tidak dapat mengalahkan seorang kawanmu. Tetapi jangan kau kira bahwa kalian berdua akan dapat mengalahkan aku seorang diri, karena sebenarnyalah kemampuanku berlipat sepuluh dari kedua orang pengawal itu"

“O“ Mahisa Agni menangguk-angguk “benarkah Senapati dari satu Pakuwon memiliki kemampuan lipat sepuluh dari pengawalnya? Itukah agaknya maka Akuwu dari Tumapel yang kecil itu berhasil mengalahkan Kediri dan kemudian mengangkat dirinya menjadi seorang Maharaja yang Perkasa, He, apakah Pakuwon Ki Sanak yang memiliki Senapati yang tangguh akan berusaha juga untuk melatah Singasari”

Witantra yang tertawa berkata “Jangan bermimpi Ki Sanak. Sudahlah. Marilah kita akhiri persoalan kita sampai disini. Biarlah kami meneruskan perjalanan kami. Jangan ganggu kami, dan kamipun tidak akan mengganggu tugas Ki Sanak. Bukankah tugas Ki Sanak sudah Ki Sanak lakukan di Kabuyutan itu? Laporkan sajalah hasil tugas klaian kepada Akuwu”

“Gila” geram Senapati itu “kenapa kau mengigau tentang Kediri, Tumapel dan Singasari“ ia berhenti sejenak, lalu “yang penting sekarang, aku akan menangkap kalian bertiga”

“Dan karian akan dengan leluasa melakukan pekerjaan kalian dengan menghasut dan menimbulkan benturan benturan di Kabuyutan-Kabuyutan yang lain?“ bertanya Senapati itu “bukankah hanya kebetulan saja bahwa kau berdiri dipihak yang benar di kabuyutan itu. Tetapi mungkin di Kabuyutan yang lain kau tidak menghiraukan lagi, siapakah yang benar dan yang salah. Bagimu, benturan dan geseran yang terjadi, akan dapat memberikan keuntungan bagi kalian”

Mahisa Agbi menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya wajah Senapati yang tegang itu. Bahkan Senapati telah melangkah maju dengan tangan di hulu pedang.

“Menyerahlah” geramnya. Namun dalam pada itu Senapati itu terkejut karena ia melihat salah seorang pengawalnya yang bertempur melawan Mahisa Bungalan telah terpelanting jatuh meskipun senjatanya masih belum terlepas dari tangannya.

Mahisa Agni menarik nafas panjang, sementara Witantra tersenyum sambil berkata “Ki Sanak. Apakah Ki Sanak tidak dapat melihat kanyataan itu? Apakah Ki Sanak sekedar berpegang kepada harga diri dan kewibawaan. Dengarlah, kami sudah menolong mempertahankan kewibawaan Ki Sanak dihadapan orang-orang Kabuyutan itu. Bagaimanakah kira-kira yang akan dikatakan oleh orang Kabuyutan itu jika mereka melihat seorang pengawalmu terpelanting jatuh justru dua orang sekaligus Bertempur melawan seorang diantara kami”

“Itu bukan ukuran” geram Senapati itu “karena aku sendiri belum terlibat. Marilah, jangan banyak bicara. Jangan salahkan aku jika kalian akan mati. Aku mulai meskipun kalian tidak melawan”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipandanginya wajah Witantra yang menegang. Bahkan kemudian iapun berkata kepada Witantra “Marilah. Jika Senapati ini memang ingin menyakinkan dirinya tentang kita. Kita akan melayaninya dan menyakinkannya bahwa ia tidak dapat berbuat sesuatu atas kami. Ia harus melihat kenyataan, bahwa kami akan dapat melepaskan diri kapan saja kami kehendaki”

Senapati itu benar-benar tidak berbicara lagi. Namun nampaknya iapun masih belum mempergunakan senjatanya. Dengan serta merta ia telah meloncat menyerang Mahisa Agni dengan tangannya yang terjulur lurus ke depan.

Mahisa Agni bergeser kesamping, sementara serangan itu tidak mengenai sasarannya. Namun ternyata Senapati itu mampu bergerak cepat. Demikian kakinya menjejak tanah, maka ia telah meloncat lagi menyerang. Bukan Mahisa Agni, tetapi Senapati itu telah menyerang Witantra.

Witantra agak terkejut juga. Tetapi iapun sempat mengelak pula, sehingga serangan Senapati itu tidak mengenainya.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantra sama sekali tidak mempunyai minat untuk bermain-main terlalu lama. Karena itu, maka mereka seolah-olah telah bersepakat untuk segera mengakhiri pertempuran itu.

Karena itu, ketika Senapati itu menyerang sekali lagi, Mahisa Agnipun telah menghindarinya dan sekaligus menyerangnya. Dengan cepat dan keras. Senapati itu telah didorong kearah Witantra dengan telapak tangannya.

Witantrapun mengerti, apa yang dimaksud oleh Mahisa Agni. Iapun telah siap untuk menerima Senapati itu dengan telapak tangannya pula. Namun ternyata Senapati itu memiliki kecepatan bergerak pula. Ia sadar bahwa ia akan dipermainkan kedua lawannya. Karena itu. maka iapun menggeliat dan meloncat kesamping, sehingga ia tidak lagi terdorong kearah Witantra.

Mahisa Agni menarik nalas dalam-dalam. Ternyata Senapati itu tidak selemah yang diduganya. Bahkan kemudian mereka melihat Senapati itu telah bersiap menyerangnya kembali sambil berkata "Kau telah menghina aku"

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan.. Nampaknya Senapati itu mengerti, bahwa Mahisa Agni dan Witantra ingin menyelesaikan pertempuran itu dengan

cepat dan dengan cara yang sangat sederhana. Karena itu, maka Senapati itupun menjadi sangat marah dan terhina.

Karena itulah, maka iapun segera mempersiapkan dirinya. Betapapun juga ia merasa bahwa ia akan dapat melawan kedua orang itu. Meskipun ia merasa betapa kuatnya dorongan Mahisa Agni, namun ia masih belum melihat kekuatan yang sesungguhnya yang ada di dalam diri kedua orang lawannya yang sudah tua itu.

Sejenak kemudian dengan garangnya Senapati itu menyerang pula. Tetapi Mahisa Agni dan Witantra benar-benar menjadi jemu. Sementara Mahisa Agni bergeser setapak, maka Mahisa Bungalan telah melemparkan kedua lawannya, sehingga keduanya jatuh berguling di tanah.

Senapati itu tidak sempat berbuat sesuatu, karena Mahisa Agni justru telah meloncat menyerangnya.

Demikian cepatnya, seningga Senapati itu tidak dapat berbuat sesuatu. Yang dapat dilakukannya adalah mencoba menangkis serangan Mahisa Agni itu. Sehingga dengan demikian telah terjadi benturan diantara keduanya.

Barulah Senapati itu merasa, betapa dahsyatnya tenaga lawan. Meskipun Mahisa Agni hanya mempergunakan sebagian kecil saja dari tenaganya, namun Senapati itu tidak mampu untuk mengimbanginya sehingga, ia telah terdorong beberapa langkah surut, dan bahkan telah kehilangan keseimbangannya.

Tetapi sebelum ia terjatuh, Witantra terah meloncat menangkapnya dan membantunya untuk berdiri tegak.

“Setan alas“ Senapati itu mengumpat. Sekaligus ia telah menyerang Witantra yang dirasanya terlalu sombong itu.

Witantra tidak menghindar. Tetapi Witantra menangkis serangan itu sehingga sekali lagi terjadi benturan.

Sekali lagi Senapati itu dihentakkan oleh kekuatan yang tidak diduganya. Oleh kekuatannya sendiri yang seolah-olah telah membentur dinding baja, maka Senapati itu terdorong surut. Tangannya menjadi sakit, bahkan terasa tulang-tulangnya akan retak. Oleh dorongan kekuatan Witantra yang tidak terlalu besar, maka sekali lagi Senapati itu terhuyung-huyung. Namun Mahisa Agnilah yang telah menangkapnya, sehingga Senapati itu tidak terbanting jatuh.

Sekali lagi Senapati itu menhentakkan diri meloncat sambil mengumpat, Namun bagaimana juga, ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menggeram sambil mencabut pedangnya "Apaboleh buat. Kalian harus menebus kesombongan kalian dengan kematian. Tidak ada pilihan lain kecuali dengan ujung pedang"

"Sudahlah Ki Sanak" berkata Mahisa Agni "kau harus melihat kenyataan ini. Bukan maksudku untuk menyombongkan diri, tetapi kau sama sekali tidak akan dapat melawan kami, Permainan senjata hanya akan berbahaya bagi Ki Sanak sendiri"

Senapati itu mengumpat semakin keras. Dengan senjata teracung ia berkata "Jangan mencoba melawan. Mungkin kau memiliki kelebihan. Tetapi aku adalah seorang yang menguasai ilmu pedang sebaik-baiknya"

Witantra menjadi jengkel juga akhirnya. Tetapi ia masih berusaha mengekang diri. Bahkan kemudian ia masih mencoba berkata dengan nada rendah "Ki Sanak. Lihat. Anak muda itu akan segera mengakhiri perkelahiannya. Kedua lawannya benar-benar sudah tidak berdaya. Apa kah kau akan melawan kami bertiga?"

Senapati itu menjadi ragu-ragu, sementara Witantra melanjutkan “Jangan sekedar berpegang pada harga diri. Kau harus melihat kenyataan ini”

Namun Senapati itu menggertakan giginya “Aku tidak peduli. Aku akan membunuhmu”

Namun belum lagi ia berbuat sesuatu, ia melihat kedua kedua senjata pengawalnya sudah terlempar ke tanah, dan mereka telah terpelanting jatuh, sementara nafas mereka bagaikan berdesakan di lubang hidungnya.

Meskipun demikian, sambil menghentakkan kakinya ia berkata “Bersiaplah. Bersenjata atau tidak bersenjata, aku akan tetap membunuh kalian. Bertempurlah bersama-sama. Aku akan melawan kalian bertiga”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kau bukan seorang prajurit lagi. Tetapi kau sekedar seorang yang keras kepala tanpa dapat mempertimbangkan peristiwa dengan nalar. Baiklah. Anak muda itu akan melawanmu”

Mahisa Agnipun kemudian berpaling kepada Mahisa Bungalan sambil berkata “Kau dapat memungut sebuah dari senjata lawan-lawanmu yang terlempar itu. Lawanlah Senapati ini”

Mahisa Bungalan menarik nafas panjang. Dengan segan ia memungut sebilah pedang. Kemudian dengan langkah berat ia mendekat sambil berkata “Kenapa harus aku?“

Mahisa Agni tersenyum. Cepat, aku dan pamanmu akan bersiap di punggung kuda. Setelah kau selesaikan Senapati ini, susul kami berdua. Biarlah mereka bertiga kembali menghadap Akuwu dan berceritera tentang kita”

Senapati itu menjadi sangat marah. Sambil berteriak ia menyerang Mahisa Bungalan. Tetapi Mahisa Bungalanpun

telah siap. Karena itu, maka ia mampu mengelakkan serangan itu dan membalas dengan serangan pula.

Dalam waktu sesaat. Senapati itu sudah berada dalam kesulitan, sementara Mahisa Agni dan Witantra benar-benar telah meloncat ke punggung kudanya. Katanya kepada Mahisa Bungalan "Aku mendahuluimu. Tetapi aku tidak akan berpacu terlalu cepat"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi ia melihat lawannya semakin cepat. Bahkan ia masih berkata "Tunggu paman. Aku hanya sebentar"

Senanapati itu benar-benar merasa terhina. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu selain mengumpat-umpat.

Sebenarnyalah bahwa Mahisa Bungalan tidak merasa terlalu sulit untuk menyelesaikan pertempuran itu. Ketika ia menghentakkan serangannya, maka Senapati itu telah terdesak surut.

Karena Mahisa Bungalan memang ingin menyelesaikan pertempuran itu dengan segera, maka iapun segera memburunya dan dengan kekuatan yang tidak terlawan oleh Senapati itu, iapun telah berhasil merenggut senjata lawannya sehingga terjatuh beberapa langkah dari padanya. Sementara itu, iapun telah siap menyelesaikan pertempuran itu, Karena itu, maka demikian lawannya kehilangan senjatanya Mahisa Bungalan telah menyerangnya. Tidak dengan pedangnya, tetapi dengan kakinya.

Dalam kebingungan Senapati itu benar-benar tidak berdaya. Serangan Mahisa Bungalan yang cepat itu sama sekali tidak dapat dihindarinya. Karana itu, maka ia telah berusaha untuk menangkisnya.

Namun kekuatan Mahisa Bungalan ternyata jauh melampaui kekuatannya. Dengan demikian, maka serangan

Mahisa Bungalan itu telah membenturnya dan melontarkannya beberapa langkah. Kemudian tanpa dapat mempertahan kan lagi keseimbangannya, Senapati itupun jatuh terbanting.

Demikian kerasnya dorongan kekuatan Mahisa Bungalan, sehingga terasa seakan-akan tulang belakangnya telah patah. Ketika ia berusaha untuk segera bangkit, punggungnya terasa sakit sekali. Sehingga dengan demikian, maka sambil menyeringai ia sekali lagi mengumpat. Namun ia tidak berhasil untuk berdiri, seperti kedua pengawalnya, maka ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika Mahisa Bungalan kemudian pergi ke kudanya sambil berkata "jangan ganggu aku lagi. Aku akan menyusul kedua pamanku itu"

"Anak gila" geram Senapati itu "seluruh pengawal Pakuwon akan mencari kalian bertiga. Kalian akan dibunuh di alun-alun dan kepala kalian akan ditanjir dipintu gerbang kota pakuwon di tiga penjuru"

Mahisa Bungalan memandang Senapati yang masih menyeringai sambil duduk di tanah. Katanya kemudian "Segeralah bangkit dan tinggalkan tempat ini. Jika ada satu dua orang petani menyaksikan kalian duduk di pinggir parit itu, mereka tentu akan bertanya"

"Anak setan" geram Senapati itu.

Mahisa Bungalan tidak menghiraukannya lagi. Namun iapun segera meninggalkan tempat itu. Ketika sekali ia berpaling, maka ia. masih melihat Senapati itu mencoba untuk berdiri. Tetapi ia tidak mempedulikannya lagi. Dipacu kudanya menyusul Mahisa Agni dan Witantra yang masih belum terlalu jauh.

Sepeninggal ketiga orang itu. Senapati itupun masih mengumpat-umpat. Dengan susah payah ia berusaha untuk

bangkit. Betapapun perasaan sakit mencengkam punggungnya, namun akhirnya iapun berdiri juga terbungkuk-bungkuk. Tetapi dalam pada itu, iapun dengan serta merta mengumpati kedua orang pengawalnya "Bangkit, cepat tikus-tikus dungu. Kedua pengawalnya masih menyeringai kasakitan. Bahkan seorang diantara keduanya rasa-rasanya tidak memiliki kesadaran sepenuhnya, meskipun ia tidak pingsan. Baru kemudian perlahan-lahan ia menyadari keadaannya. Namun perasaan sakitpun bagaikan menggigit-gigit tulang. Ketika sekali lagi Senapatinya yang marah itu mengumpat, maka barulah ia sadar sepenuhnya, apakah yang sudah terjadi.

Karena itu, dengan menahan rasa sakit, kedua orang pengawal itupun mencoba untuk bangkit pula. Mula-mula mereka duduk diatas rerumputan dipinggir jalan bertelekan tangannya. Baru kamudian mereka mencoba untuk berdiri betapapun tubuhnya merasa sakit.

Akhirnya kedua pengawal itupun dapat berdiri tegak seperti Senapati itu pula.

"Kita akan menghadap Akuwu" berkata Senapati itu "kecuali melaporkan keadaan Kabuyutan itu, kita harus melaporkan tentang ketiga orang yang tentu akan sangat berbahaya bagi kita semuanya"

"Ya" sahut seorang pengawalnya "ketiga orang ini akan lebih berbahaya dari sekalompok perampok"

"Para Senapati dan para pengawal akan mencari diseluruh daerah Pakuwon. Aku akan mengusulkan untuk meneari ketiga orang itu dan menangkapnya hidup-hidup" berkata Senapati itu.

"Ya. Orang itu harus ditangkap hidup-hidup" berkata pengawal itu, namun kemudian "tetapi siapakah yang

sanggup menangkapnya. Para Senapati tentu tidak akan dapat mengimbangi kemampuannya"

"Omong kosong" teriak Senapati itu. Namun kemudian suaranya merendah "orang-orang itu memang memiliki ilmu iblis. Mungkin Akuwu sendiri harus turun tangan. Jika Akuwu sendiri bersedia untuk menangkapnya, maka ketiga orang itu tidak akan mampu menghindar lagi"

"Tetapi apakah Akuwu bersedia melakukannya?" bertanya salah seorang pengawalnya.

Senapati itu menggeleng. Katanya "Aku tidak tahu. Tetapi adalah kewajiban kita untuk menyampaikannya. Keputusan terakhir terserah kepada Akuwu"

"Ya, segalanya terserah kepada Akuwu" desis pengawalnya.

"Jangan terlalu lama. Jika mungkin, kita jangan kehilangan waktu. Masih ada kesempatan untuk mengejarnya" berkata Senapati itu "semua jalan keluar Pakuwon akan ditutup"

"Akan diperdengarkan isyarat tanda?" bertanya pengawalnya.

"Aku akan mengusulkan" jawab Senapati itu. Kedua pengawal itu tidak menjawab. Namun ketiga Senapati itu pergi mengambil kudanya, keduanyapun segera melakukannya pula. Sambil menyeringai kesakitan mereka naik kepunggung kuda masing-masing. Dan sejenak kemudian kuda merekapun telah berpacu, meskipun perasaan sakit masih mencangkam. Ketiganya ingin segera menghadap Akuwu dan melaporkan apa yang terjadi.

Dengan kemarahan yang masih menghentak-hentak di dada, maka Senapati itupun melaporkan apa yang dilihat, didengar dan dialaminya.

Akuwu yang masih muda itupun mendengarkannya dengan penuh perhatian. Namun semakin lama terasa telinganyapun menjadi semakin panas. Senapati yang tidak berdaya menghadapi Mahisa Bungalan itu telah menceriterakan apa yang dialaminya dengan maksud tertentu, sehingga ada beberapa hal yang sengaja atau tidak sengaja tersisip di dalam ceriteranya.

Dengan marah Akuwu itupun kemudian berkata "Lepas dari salah atau tidak bersalah, tetapi menolak perintahmu, itu sudah merupakan satu tindak yang pantas mendapat hukuman"

"Ampun Sang Akuwu. Maksud hamba, bukan untuk menghukum mereka. Tetapi sekedar membawa mereka menghadap" berkata Senapati itu.

"Aku mengerti. Karena itu, maka aku menganggap mereka bersalah. Meskipun aku merasa heran bahwa kalian bertiga tidak mampu menangkap tiga orang yang meskipun mereka disebut orang yang luar biasa karena mereka berhasil menangkap pemimpin perampok yang melarikan diri itu" geram Akuwu yang muda itu.

"Satu kelengahan Sang Akuwu" desis Senapati itu "hamba memang tidak menyangka sama sekali bahwa mereka akan melawan. Karena itu, maka mereka berhasil mendahului menyerang hamba dan kawan-kawan hamba. Kemudian merekapun sempat melarikan diri"

"Perintahkan. Tangkap mereka" perintah Akuwu "bawa mereka menghadap kepadaku"

Senapati itu dengan serta merta menyahut "Apakah hamba harus memerintahkan untuk membunyikan isyarat? Bahkan isyarat tunda agar dengan cepat dapat diketahui oleh para penjaga di semua jalur jalan keluar dari Pakuwon ini"

Akuwu itu berpikir sejenak. Kemudian katanya "Baiklah. Isyarat itu tentu menjalar jauh lebih cepat dari derap kuda yang manapun juga. Seluruh Pakuwon harus ikut serta menangkap mereka"

Senapati itupun kemudian mohon diri dari hadapan Akuwu. Sejenak kemudian, maka kenthongan yang menjadi pusat isyarat dari Pukuwon itu telah berbunyi. Isyarat yang berbunyi dengan irama dua ganda, kemudian disusul dengan tiga ganda. Setiap pengawal dan bahkan setiap orang di Pakuwon itu mengetahui, bahwa Akuwu menjatuhkan perintah untuk menutup semua perbatasan. Tidak seorangpun yang boleh keluar dari Pakuwon. Sehingga dengan demikian setiap orang mengetahui bahwa ada buruan yang gawat yang harus ditangkap.

Orang-orang yang mendengar isyarat itu terkejut. Namun setiap banjar padukuhan dan banjar kabuyutan telah menyahut isyarat itu dan menyambungnya, sehingga isyarat itu memang menjalar dengan cepat ke seluruh daerah Pakuwon.

Padukuhan yang baru saja dijamah oleh perampok itupun mendengar pula isyarat itu. Ki Demung dan Ki Perapat serta para pengikutnyapun mendengar pula, dan bahkan mereka yang berada di banjar teluh memukul isyarat itu pula.

Para pengawal yang tersebar di jalur jalan yang keluar dan masuk daerah Pakuwon itupun mendengar pula. Merekapun segera bersiaga di pintu-pintu gerbang, untuk menutup sehingga tidak seorangpun dapat keluar dari Pakuwon.

Sementara itu, jalan-jalan padukuhan yang paling kecilpun terutama di perbatasan telah dijaga pula oleh anak-anak muda di padukuhan itu. Mereka justru lebih garang

dari para pengawal. Mereka tidak hanya mencegah orang-orang yang keluar dari daerah Pakuwon. Tetapi mereka menangkap siapapun yang mereka curigai.

"Kami sekedar lewat" tangis seorang laki-laki tua.

"Jangan menangis seperti bayi. Tunggu sajalah di sini. Jika keadaan sudah baik, dan ternyata bukan kau yang diperlukan, maka kau akan kami lepaskan" jawab anak-anak muda.

"Kapan keadaan akan menjadi baik?" bertanya orang tua itu.

"Jika orang yang dicari sudah tertangkap, maka akan terdengar isyarat. Isyarat yang menyebutkan bahwa keadaan sudah menjadi baik dan buruan itu sudah tertangkap" jawab anak-anak muda.

Orang tua itu tidak berhasil melepaskan diri. Ia harus tunduk kepada anak-anak muda yang menjadi lebih garang dari para pengawal itu sendiri.

Dalam pada itu, selain para pangawal, anak-anak muda dan orang-orang di perbatasan yang menutup semua jalan keluar, maka beberapa kelompok pengawal terpilihpun telah meninggalkan pusat pemerintahan Pakuwon menjelajahi padukuhan. Setiap kelompok yang terdiri dari lima orang terpilih itupun berusaha untuk menemukan tiga orang berkuda dan menangkapnya untuk membawa mereka menghadap Akuwu.

"Betapapun tinggi ilmunya, mereka tidak akan dapat menghadapi para pengawal terpilih" berkata Akuwu muda itu.

Namun Senapati yang melaporkan itu memperingatkan "Mereka memiliki ilmu iblis"

“Bukankah mereka menyerangmu dengan tiba-tiba di saat kalian lengah?“ bertanya Akuwu itu “itu tidak berarti apa-apa. Namun demikian jika perlu, maka para pengawal itu akan dapat minta bantuan para pengawal di perbatasan atau anak-anak muda di setiap padukuhan yang tentu telah bersiap-siap pula”

Senapati itu tidak membantah pula. Bahkan iapun kemudian telah mendapat perintah-perintah pula untuk berkeliling daerah Selatan dari Kabuyutan itu.

Sementara itu, Ki Demung dan Ki Perapat menjadi gelisah. Ia mengetahui suasana yang kurang baik di saat-saat Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan dibawa oleh Senapati itu. Bahkan merekapun menduga jauh melampaui peristiwa yang sebenarnya terjadi. Seolah-olah telah terjadi satu peristiwa berdarah, sehingga ketiga orang yang telah menolongnya itu menjadi buronan.

“Jika Akuwu sendiri bertindak, betapapun tinggi ilmu orang-orang itu, namun mereka tidak akan berdaya” desis Ki Demung.

“Kita sudah berhutang budi” sahut Ki Perapat.

Ki Demung menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengerti, apa yang sebaiknya dilakukan. Jika benar terjadi perselisihan antara orang-orang yang telah menolongnya itu dengan Akuwu, sudah barang tentu bahwa ia tidak akan dapat berpihak. Jika ia berusaha untuk membalas budi kepada ketiga orang yang tidak mereka kenal dengan pasti itu, maka akibatnya akan sangat pahit bagi mereka. Bukan saja mereka dan beberapa orang yang mengetahui dengan pasti pertolongan yang telah diberikan oleh ketiga orang itu, namun seluruh Kabuyutan itu akan mengalami perlakukan yang kurang baik dari Akuwu.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain dari Ki Demung dan Ki Perapat selain tidak ikut campur dalam persoalan yang terjadi itu.

"Mudah-mudahan isyarat ini tidak ada hubungannya dengan ketiga orang itu" berkata Ki Demung.

"Mudah-mudahan" sahut Ki Perapat "namun seandainya benar-benar ketiga orang itu harus ditangkap, beruntunglah kita, bahwa Kabuyutan ini tidak terletak di perbatasan.

"Tetapi bagaimana sikap kita jika ketiga orang itu datang kembali ke Kabuyutan ini dan minta perlindungan kepada kita, sementara persoalan Ki Buyut dan para perampok itu masih belum selesai. Bukankah Senapati yang datang kemari melihat keadaan itu akan dapat mengkaitkan segala peristiwa yang terjadi ini dengan ketiga orang yang dicurigainya itu? Memang masuk akal, agaknya sulit dimengerti bahwa seseorang telah mempertaruhkan nyawanya tanpa pamrih sama sekali" bertanya Ki Demung, seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri.

Tidak seorangpun yang menjawab., Merekapun menjadi bingung, apakah yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun terkejut mendengar isyarat itu. Meskipun mereka tidak tahu pasti, arti dari suara kentongan yang bersahutan dan merambat dengan cepatnya itu, namun terasa bahwa mereka adalah sasaran dari suara isyarat itu.

"Senapati itu memang gila" geram Mahisa Bungalan "jika aku membuatnya pingsan, maka isyarat itu tentu tidak akan secepat ini menjalar keseluruh wilayah Pakuwon yang luas ini"

“Terlambat” desis Mahisa Agni “semua jalan tentu sudah ditutup”

“Tetapi jika maksud isyarat ini justru membuka semua jalan kaluar?“ bertanya Witantra.

Mahisa Agni tersenyum. Ia mengerti, bahwa Witantrapun sebenarnya mempunyai dugaan yang sama. Isyarat itu ditujukan kepada mereka bertiga yang tentu dianggap telahi melawan kekuasaan Sang Akuwu”

“Apakah Akuwu ini juga memiliki jiwa yang bergejolak seperti Ken Arok?“ desis Mahisa Agni.

“Mungkin” sahut Witantra “kadang-kadang seorang Akuwu memang memiliki kelebihan. Bahkan mungkin Akuwu itu tidak berdiri sendiri. Ia mungkin memiliki seorang guru yang akan dapat membantunya dalam keadaan yang paling sulit”

“Mudah-mudahan kita akan berhadapan dengan orang-orang yang mengerti tentang kita, agar kita tidak terpaksa membela diri” berkata Mahisa Agni “karena kitapun sadar, bahwa kita tidak akan mungkin dapat melawan seisi Pakuwon ini. Setidak-tidaknya pengawal diseluruh Pakuwon ini.

“Jika demikian” berkata Mahisa Bungalan “kita masih mempunyai waktu. Kita dapat berpacu menuju keperbatasan dimanapun juga, karena arah yang manapun akan dapat kita tempuh. Dengan demikian, kita hanya akan berhadapan dengan para pengawal diperbatasan yang jumlahnya tentu terbatas”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Mungkin kita dapat melakukannya. Tetapi mungkin dengan demikian kita harus membunuh para pengawal yang tidak tahu menahu persoalannya itu”

“Jadi bagaimana?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Kita bertemu dengan Akuwu” desis Mahisa Agni “kita akan menyelesaikan persoalan ini dengan Akuwu. Kita berharap bahwa Akuwu adalah seorang laki-laki. Bahkan seandainya ada seseorang di belakangnya, gurunya misalnya. Atau orang lain sekalipun”

Mahisa Bungalan menarik nafas panjang. Ia mengerti, bahwa kedua orang pamannya itu adalah orang-orang yang jarang ada bandingnya. Mahisa Agni dan Witantra rasa-rasa-nya adalah dua orang yang mumpuni dalam ilmu kanuragan. Bahkan mereka memiliki kekuatan diluar batas jangkauan nalar manusia, seperti juga ayahnya, saudara seperguruan Witantra.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun kemudian menyambut “Aku sependapat paman. Kita menemui Akuwu”

“Baiklah” sahut Witantra “katakan kita akan menemui Akuwu. Tetapi apakah kita akan mencari Akuwu, iitau kita membiarkan diri kita ditangkap dan dibawa menghadap?”

“Sama saja” jawab Mahisa Agni “karena itu. Kita akan menuju ke Pakuwon. Seandainya diperjalanan kita bertemu dengan para pengawal yang mendapat tugas untuk menangkap kita, maka kita akan menyerah”

“Kita akan menyerah, sehingga kita akan dibawa sebagai tawanan?” bertanya Mahisa Bungalan.

“Untuk sementara demikian” jawab Mahisa Agni “apa salahnya jika kita akan digiring dengan tangan terikat. He, apakah ada tali pengikat yang tidak dapat diputuskan dengan ilmu bahkan seandainya kau diikat dengan janget sekalipun?”

Mahisa Bungalan menarik nafas panjang. Bagaimanapun juga, memang tidak menyenangkan jika ia akan digiring sebagai tawanan. Tangannya akan diikat bahkan mungkin ia akan diperlakukan dengan buruk sekali.

Tetapi ia tidak membantah. Ia sadar, bahwa kedua orang tua itu nampaknya terlalu biasa mengalami perlakuan kasar dari kadang-kadang lebih condong disebut membiarkan dirinya tersiksa, bahkan justru menyiksa diri dengan perlakukan yang sangat tidak menyenangkan.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni diikuti oleh Witantra dan Mahisa Bungalan telah memutar haluan perjalanan mereka. Mereka justru menuju ke istana Akuwu yang menurut perhitungan mereka, justru sedang berusaha menangkap mereka bertiga, yang tentu karena laporan Senapati yang gagal membawa mereka menghadap itu.

Untuk beberapa lamanya, mereka menelusuri jalan mendakati pusat pemerintahan Pakuwon yang sedang dibayangi oleh isyarat yang mendebarkan itu. Namun mereka sama sekali tidak bertemu dengan pengawal yang sedang memburu mereka.

Tetapi akhirnya yang mereka tunggu itupun datang. Ketika Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan sampai ditikungan, maka merekapun melihat debu yang mengepul kelabu.

“Itulah agaknya mereka. Satu diantara beberapa kelompok pengawal yang sedang memburu kita” berkata Mahisa Agni.

“Sebenarnya aku segan menyerah begitu saja paman” desis Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya “Apa salahnya”

“Kita masih belum mengetahui keadaan Pakuwon ini sedalam-dalamnya. Kita baru mengetahui kemampuan seorang saja dari Senapatinya yang tentu banyak jumlahnya. Mungkin Senapati yang lebih tua, bukan umurnya, tetapi jabatannya, memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi, sehingga kita benar-benar tidak akan dapat berbuat apa-apa”

“Jika ada diantara mereka yang berilmu tinggi” sahut Mahisa Agni “pada umumnya mereka akan dapat berpikir bening. Meskipun ada juga perkecualiannya”

“Bukan sakedar perkecualian paman. Orang-orang berilmu hitam adalah orang-orang berilmu tinggi. Sementara itu Ki Dukutpun adalah orang yang berilmu tinggi pula. Apakah mereka orang-orang yang dapat berpikir bening?“

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Jawabnya “Kau benar Mahisa Bungalan. Tetapi sebaiknya kita melihat, apa yang akan terjadi. Bahkan kita akan dapat mengambil Keuntungan. Jika mungkin Akuwu akan dapat membantu kita dalam persoalan Ki Dukut yang sampai sekarang belum dapat kita ketemukan. Bukan saja Akuwu di sini, tetapi atas pengaruhnya, mungkin Akuwu di daerah tetangga pun akan dapat membantu pula”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi ia merasa bahwa yang mereka lakukan itu sama sekali tidak menyenangkan.

Dalam pada itu, sekelompok pengawal di hadapan mereka itupun telah melihat ketiga orang itu pula. Senapati yang memimpin kelompok pengawal itu langsung menjadi curiga, ketika ia melihat ketiga orang itu. Seperti ciri-ciri yang didengarnya tentang tiga orang yang harus diburu dan ditangkap.

“Berhati-hatilah” berkata Senapati itu kepada para pengawalnya “mereka adalah orang-orang yang berbahaya”

Para pengawal itupun segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan sebagian dari mereka telah memegang hulu pedangnya dan bersiap untuk menyerang.

Tetapi Senapati yang memimpin para pengawal itu menjadi heran. Ketiga orang itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda yang mencurigakan. Bahkan sampai beberapa langkah di hadapan Senapati yang memimpin para pengawal itu, ketiganya masih tetap bersikap wajar.

Karena itu, maka Senapati yang memimpin para pengawal itupun telah terpengaruh oleh sikap itu pula. Jika semula ia mendapat gambaran yang garang tentang ketiga orang itu, maka yang mereka jumpai ternyata agak berbeda.

Mahisa Agni yang berada di paling depan diantara ketiga orang yang bersamanya mengangguk hormat sambil bertanya “Apakah aku bertemu dengan pasukan pengawal Pakuwon?“

“Ya Ki Sanak” jawab Senapati itu. Meskipun ia tersenyum tetapi sama sekali tidak melepaskan kewaspadaan. Apabila perlu ia dapat bertindak dengan cepat untuk mengatasi persoalan.

Namun Mahisa Agni ternyata bersikap wajar saja. Dengan nada datar ia bertanya “Apakah kehadiran Ki Sanak ini ada hubungannya dengan isyarat yang bergema di seluruh padukuhan dan Kabuyutan?“

“Ya Ki Sanak” jawab Senapati itu yang kemudian iapun bertanya “siapakah sebenarnya Ki Sanak bertiga ini?“

“Aku adalah perantau yang menjelajahi desa demi desa, padukuhan demi padukuhan dan Kabuyutan demi

Kabuyutan sekedar untuk melihat, betapa luasnya bumi ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa ini, dan betapa aneka ragamnya isi dan warnanya"

"O" Senapati itu manganggguk-angguk "sungguh menyenangkan jika mendapat kesempatan untuk melakukannya. Tetapi siapakah kalian bertiga. Maksudku, dari mana kalian datang, dan apakah kerja kalian sehari-hari? Tentu kalian bukan perantau seumur hidup yang tidak mempunyai lambaran penghidupan apapun juga"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kami adalah penghuni padepokan kecil di tempat terpencil. Kami hidup dalam lingkungan sawah dan pategalan. Namun juga dalam olah kajiwan sebagaimana kebiasaan orang-orang padepokan. Betapa rindunya kami mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga kamipun telah memutuskan untuk melihat isi dari ciptaannya lebih banyak lagi"

Senapati itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Ki Sanak. Apakah dalam perjalanan perantauan Ki Sanak yang dibayangi oleh kerinduan itu, Ki Sanak benar-benar telah memuji nama Tuhan Yang Maha Kuasa atau justru yang terjadi adalah sebaliknya, misalnya benturan antara sesama titah Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga sama sekali tidak membayangkan kerinduan itu sendiri"

"Maaf Ki Sanak" sahut Mahisa Agni "itulah kelemahan kami. Bahwa kami adalah manusia yang lemah hati. Betapa kerdilnya jiwa ini. sehingga bayangan kecemasan akan nasib buruk loluli memaksa kami untuk berusaha melindungi diri pada setiap kesempatan, seperti kamipun makan di setiap hari untuk mempertahankan hidup kami dan tidak menyerah semata-mata kepada nasib"

Senapati yang memimpin sekelompok pengawal itupun mengerutkan keningnya. Dengan wajah berkerut ia berkata "Jadi maksud Ki Sanak, apa yang telah Ki Sanak lakukan itu semata-mata karena Ki Sanak berusaha untuk melindungi diri sendiri. Juga barangkali jika Ki Sanak terpaksa melakukan kekerasan"

"Begitulah kira-kira Ki Sanak" jawab Mahisa Agni "tetapi sepanjang masih dapat ditempuh cara lain, aku akan selalu mempergunakan cara lain"

"Jadi kau hanya melakukan kekerasan jika terpaksa?" bertanya Senapati itu pula.

"Benar Ki Sanak" jawab Mahisa Agni.

"Juga apa yang pernah kau lakukan terhadap utusan Akuwu? Aku mendapat laporan bahwa kalian telah melawan kehendak Akuwu lewat utusannya" berkata Senapati itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku tidak akan mengingkarinya. Namun barangkali laporan yang sampai kepada Akuwu itu. tidak seperti apa yang terjadi"

"Katakan apa yang telah terjadi" berkata Senapati itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam Namun kemudian iapun mengatakan seperti apa yang pernah dialami.

Senapati itu mengangguk-angguk, Katanya "Jadi kau memang dengan sengaja ingin menghindari kekuasaan Akuwu?"

"Kami hanya ingin menyatakan bahwa kami tidak berbuat sesuatu yang pantas dipergunakan sebagai alasan

untuk membawa kami menghadap Akuwu" sahut Mahisa Agni.

"Ki Sanak" berkata Senapati itu "sekarang kami juga mendapat tugas untuk menangkap Ki Sanak dan membawa menghadap Akuwu. Apakah Ki Sanak juga akan melawan?"

Mahisa Agni menggeleng. Jawabnya "Tidak Ki Sanak., Aku sekarang tidak akan melawan. Aku akan bersedia menghadap Akuwu dan memberikan penjelasan, sehingga salah paham ini tidak akan berkepanjangan lagi"

Senapati itu mengangguk-angguk. Jawabnya "Terima kasih Ki Sanak Ki Sanak telah memperingan tugasku dengan kesediaan itu. Sehingga dengan demikian aku tidak perlu mengambil satu tindakan apapun juga terhadap Ki Sanak"

"Mudah-mudahan niat kami untuk memberikan penjelasan itu dapat dimengerti" berkata Mahisa Agni.

"Marilah. Jika Ki Sanak sudah berniat untuk mengikut kami, marilah. Tetapi apa yang Ki Sanak lakukan ini, jangan sekedar satu pancingan kelengahan kami semata-mata" berkata Senapati itu.

-@oodwoo@-

Jilid 21

"TIDAK KI SANAK" jawab Mahisa Agni "kami benar-benar ingin menghadap Akuwu untuk memberikah penjelasan seperti yang sudah aku katakan"

"Terima kasih. Marilah kita berangkat. Silahkan Ki Sanak bertiga berada di depan" jawab Senapati itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan isyarat ia mengajak Witantra dan Mahisa Bungalan mengikutinya.

Keduanyapun segera mengerti apa yang dimaksud oleh Mahisa Agni sehingga keduanyapun segera mengikutinya.

Para pengawal itupun menyibak ketika Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan melewati mereka menuju ke istana Akuwu.

"Aku belum pernah melihat istana Akuwu" berkata Mahisa Agni.

Senapati itu tersanyum. Katanya "Marilah. Aku akan berada disamping kalian"

Demikianlah Senapati itu lelah mengambil tempat disamping Mahisa Agni. Dibelakang mereka adalah Witantra dan Mahisa Bungalan. Baru kemudian dibelakang mereka, para pengawal yang selalu bersiaga. Namun melihat sikap dan tingkah laku ketiga orang itu, maka merekapun miulai ragu-tagu dengan laporan yang pernah mereka dengar.

Meskipun demikian, mereka tidak boleh lengah. Ketiga orang itu dapat saja bersikap dan berlaku pura-pura. Namun yang pada suatu saat akan berbuat sesuatu yang sangat mengejutkan.

Tetapi Mahisa Agni Witantra dan Mahisa Bungalan sudah bertekad untuk tidak berbuat apa-apa dan menghadap Akuwu. Karena itu maka merekapun sama sekali tidak menumbuhkan kecurigaan apapun juga. Mereka dengan tenang duduk diatas punggung kuda, sementara kuda mereka berjalan dengan kecepatan sedang diatas jalan yang menuju ke istana Akuwu.

Perjalanan itu tidak terlalu panjang. Sesat kemudian mereka sudah melihat istana Akuwu yang cukup megah. Di pintu gerbang terdapat dua orang pengawal yang berjaga-jaga di sebelah menyebelah.

Namun ketiga orang itu nampaknya dengan patuh mengikuti perintah Senapati yang membawanya. Bukan karena ketiganya diperlakukan dengan kasar. Nampaknya Sanapati yang membawanya itu cukup berlaku baik terhadap ketiga orang itu. Tidak ada kesan sama sekali bahwa ketiganya telah melakukan perlawanan.

"Mungkin mereka tidak berani berbuat sesuatu melihat sekelompok pengawal yang kuat. sehingga mereka terpaksa bersikap seperti seekor tikus dihadapan seekor kucing yang garang" desis beberapa orang.

Kedatangan Senapati yang membawa ketiga orang itupun sempal membuat para pengawal di halaman istana Akuwu itu bersiap-siap. Namun seperti pengawal yang mengiringi ketiga orang itu, maka sama sekali tidak terdapat kesan yang mencurigakan pada ketiga orang itu. Ketiganya duduk diatas punggung kuda dengan kepala tunduk. Wajah mereka tidak membayangkan kekasaran dan apalagi keliaran.

Tetapi juga seperti para pengawal yang mengiringi ketiga orang itu, bahwa mereka tidak boleh lengah. Sesuatu yang tidak mereka, duga sebelumnya akan dapat terjadi dan akibatnya sangat menyakitkan hati.

Kawan-kawannya menganggguk-angguk. Merekapun menduga, bahwa sikap itu adalah sekedar sikap pura-pura, atau suatu cara untuk maksud tertentu.

Dalam pada itu, demikian iring-iringan itu memasuki halaman, merekapun segera berloncatan turun. Bukan saja

ketiga orang yang dibawa untuk dihadapkan Akuwu, tetapi juga para pengawal itu sendiri.

Para pengawal yang berada disebelah menyebalah pintu gerbeng, maupun para pengamal yang berada di gardu didalam lingkungan dinding halaman itupun telah bersiaga sepenuhnya.

Namun dalam pada itu, baik para pengawal yang membawa ketiga orang itu, maupun para pengawal yang berada di halaman, bahkan Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalah sendiripun terkejut pula. Ternyata Akuwu yang berdiri di tangan depan istananya berkata lantang "Biarkan mereka. Kenapa ketiga orang itu harus dikawal dan dijaga seperti sekelompok perampok yang menggemparkan Pakuwon?"

Tidak seorangpun yang mengetahui maksud Akuwu. Apalagi ketika Akuwu itu berkata "Biarkan mereka bertiga menghadap. Kalian para pengawal tidak perlu menganggap ketiganya sebagai orang yang menakutkan. Mereka bagiku adalah orang-orang kebanyakan. Jika mereka mempunyai sekedar ilmu, bukan berarti bahwa kalian harus menjaganya dengan pasukan segelar sepapan"

Para pengawal itupun termangu-mangu. Namun, justru Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanlah yang mulai mengerti maksud Akuwu itu. Namun mereka masih tetap menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Akuwu itu selanjutnya.

Dalam pada itu, Akuwupun berkata "Lakukanlah tugas kalian sebagaimana seharusnya. Biarkan ketiga orang ini. Mereka tidak akan berbuat apa-apa. Aku ada disini"

Dengan demikian, barulah para pengawal itu mengerti. Akuwu sendiri telah mengawasi mereka bertiga, sehingga

mereka bertiga tidak akan sempat berbuat apa-apa di depan Akuwu yang masih muda itu.

"Meskipun demikian, para pengawal itu tidak meninggalkan halaman. Meskipun mereka menepi dan diantara mereka masuk kembali kedalam gardu pengawal yang bertugas di halaman, namun sebagian dari mereka masih tetap mengawasi ketiga orang yang berdiri dihalaman itu.

"Terimalah kuda mereka" berkata Akuwu lantang.

Tiga orang pengawal telah mendekati Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan. Mereka menerima kendali kuda mereka dan menambatkan dipinggir halaman istana Akuwu yang cukup luas itu.

"Ki Sanak" berkata Akuwu kepada ketiga orang yang berdiri termangu-mangu di halaman "aku sudah mendengar segala sesuatu mengenai Ki Sanak. Akupun telah menerima laporan, bahwa Ki Sanak adalah orang-orang yang pilih tanding"

"Ketiga orang yang berdiri dihalaman itupun menjadi semakin menyadari sikap Akuwu itu, sehingga dengan demikian, maka merekapun mulai dapat menduga, apa yang akan dilakukan oleh Akuwu yang masih muda itu.

Sejenak ketiga orang dihalaman itu menilai Akuwu yang sedang berdiri tegak ditangga istananya. Mahisa Agni dan Witantra mulai memperbandingkan Akuwu itu dengan Akuwu Tumapel pada masa mudanya. Akuwu Tunggul Ametung yang dianggap sebagai seorang yang tidak ada duanya di Tumapel. Namun akhirnya ia terbunuh oleh Ken Arok. Ken Arok yang disebut sebagai kekasih dewa-dewa. Tetapi Ken Arokpun bukannya manusia yang tidak terkalahkan. Pada suatu saat Ken Arokpun telah terbunuh.

“Memang mungkin sekali bahwa seorang Akuwu memiliki kemampuan yang tidak ada bandingnya“ berkata Mahisa Agni didalam-hatinya.

Namun, Mahisa Agni, dan Witantra itupun meyakini, bahwa Mahisa Bungalan yang masih semuda Akuwu itu, juga memiliki kemampuan yang sulit dicari bandingnya"

“Ki Sanak” berkata Akuwu itu kemudian “menurut laporan yang aku terima, kalian telah berhasil menangkap sekelompok merampok yang merampok di sebelah padukuhan”

“Bukan begitu Sang Akuwu” jawab Mahisa Agni “yang hamba ketahui, hamba sekedar membantu, apa yang telah dilakukan oleh rakyat padukuhan itu sendiri. Sama sekali hamba dan kedua kadang hamba ini tidak merasa menangkap perampok-perampok itu”

Akuwu mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian “Baiklah. Jika kalian merasa bahwa kalian tidak menangkap para perampok itu, karena mereka telah ditangkap oleh rakyat padukuhan itu sendiri, namun bukankah kalian berhasil menangkap pemimpin perampok yang telah melarikan diri?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Hamba Akuwu. Tetapi itupun satu kebetulan”

“Ternyata kalian adalah orang-orang yang suka merendahkan diri. Aku tidak tahu, apakah kalian benar-benar orang yang rendah hati, atau sekedar berusaha mengurangi-kesalahan yang pernah kalian lakukan” berkata Akuwu kemudian “He Ki Sanak. Kau ternyata telah menghindarkan seorang Senapati yang sedang mengemban tugas. Kau telah melawannya dan bahkan mengalahkannya. Luar biasa. Bukankah itu satu pameran

kekuatan yang mengagumkan? Aku yang tidak melihat bagaimana kau melekukannya menjadi kagum”

“Hamba mohon maaf, Sang Akuwu” jawab Mahisa Agni “bukan maksud kami untuk menentang perintah Sang Akuwu. Tetapi sebenarnyalah, bahwa kami merasa tidak bersalah. Dengan demikian maka tidak sepantas nya kami ditangkap dan dibawa menghadap Akuwu”

“Salah atau tidak salah, perintahku harus ditaati “ bentak Akuwu muda itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia berhadapan dengan Akuwu yang masih muda, yang baru seumur Mahisa Bungalan. Karena itu, maka iapun berusaha untuk menjaga, agar jawaban-jawabannya tidak menyinggung perasaannya.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalan menjawab “Sekarang hamba telah menghadap Akuwu”.

“Sudah terlambat” jawab Akuwu “kau sudah dianggap bersalah karena telah menolak perintahku yang pertama, yang aku limpahkan lewat seorang Senapatiku”

Sementara itu, Mahisa Bungalan berdesis “Apa boleh buat. “

“Tunggulah” bisik Witantra.

Tetapi rasa-rasanya Mahisa Bungalan sudah tidak sabar lagi. Meskipun seandainya ia harus bertempur melawan pengawal di seluruh pakuwon, agaknya akan lebih baik daripada menyerah begitu saja. Bahkan dengan akibat apapun juga.

Sementara itu, maka Mahisa Agnipun bertanya “Jadi, apakah yang seharusnya kami lakukan Sang Akuwu? “

“Kalian harus dihukum sesuai dengan kesalahan kalian” jawab Akuwu “kesalahan kalian adalah kesalahan yang berat, karena kalian telah melawan perintahku.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan dada tengadah ia berkata “Hukuman apakah yang akan kami terima?”

“Seharusnya kalian menerima hukuman yang paling berat yang dapat dibebankan kepada seseorang. Kalian harus dihukum mati karena kalian telah memberontak.”

Sekali lagi Witantra menggamit Mahisa Bungalan yang bergerak setapak maju. Sementara Mahisa Agni berkata “Hukuman mati adalah hukuman bagi seorang pengkhianat. Tetapi kami bukan pengkhianat. Jika kami menentang perintah Sang Akuwu, bukan berarti kami berkhianat, karena kami memang bukan penghuni Pakuwon ini.”

“Cukup” geram Akuwu muda itu “siapapun kalian, ternyata kalian berada di daerahku sekarang ini. Yang kau lakukan terjadi di daerah kekuasaanku.”

“Tetapi Akuwu tidak memikirkan akibatnya” jawab Mahisa Agni “bahwa kami bukan orang kabur kanginan. Kami adalah orang yang memiliki tempat tinggal. Kami adalah orang yang berada di bawah satu kekuasaan seperti kekuasaan Akuwu di sini. Kami adalah orang-orang yang berada di bawah satu sayap perlindungan. Jika kami mati di sini, maka itu bukan satu penyelesaian yang baik bagi Pakuwon ini. Aku yakin, bahwa aku tidak berdiri sendiri. Aku yakin, bahwa akan timbul perselisihan yang menuntut korban demi korban. Kematian demi kematian karena peperangan.”

“Aku tidak peduli” teriak Akuwu itu.

"Kecuali jika kita bersikap jantan" berkata Mahisa Agni kemudian.

Akuwu itu mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya "apa maksudmu?"

"Jika Akuwu menghukum mati kami bertiga, maka hal itu akan memberikan kesan ketidak adilan. Terutama bagi lingkungan kami. Bagi orang-orang yang merasa mempunyai kewajiban untuk melindungi kami. Tetapi jika kami mati dalam arena perang tanding, maka tidak seorangpun yang akan merasa tersinggung karenanya. Karena kami mati sebagai seorang laki-laki. "

"Gila. Kau menantang aku, he?" teriak Akuwu yang masih muda itu "aku akan membuka arena perang tanding. Siapa yang akan maju di antara kalian. Aku akan melawan kalian seorang demi seorang. Membunuh orang yang pertama sebagai pelaksanaan hukuman mati yang harus kalian alami. Namun aku akan melakukannya dengan sikap jantan. Kemudian orang yang kedua dan yang ketiga. Jangan kalian sangka, bahwa karena kalian dapat mengelabui seorang Senapatiku, maka kalian merasa bahwa kalian memiliki ilmu yang linuwih dihadapanku."

"Bagus" Mahisa Bungalan sudah tidak dapat dicegah lagi. Sambil melangkah maju ia berkata "Kita masih sama-sama muda. Biarlah aku orang yang pertama melayani perang tanding"

"Persetan" geram Akuwu. Lalu katanya kepada para pengawalnya "Aku akan melakukan perang tanding. Tidak seorangpun diantara kalian yang aku perkenankan untuk mencampurinya"

Para Senapati yang berada di halaman itu saling berpandangan. Namun merekapun mengerti, bahwa Akuwu benar-benar akan melakukan perang tanding.

Sementara itu, maka para Senapati dan pengawalpun menganggap bahwa ketiga orang itu telah melakukan langkah yang salah. Jika mereka menanggapi jatuhnya hukuman itu dengan cara yang lain, maka Akuwupun tentu akan bersikap lain. Jika ketiga orang itu bersedia mohon ampun, maka biasanya Akuwu akan mengampuninya. Meskipun masih juga ada hukuman yang harus mereka jalani, tetapi hukuman itu tentu akan jauh lebih ringan dari hukuman mati.

Namun ketiga orang itu ternyata justru telah menantang Akuwu, sehingga Akuwu benar-benar menjadi marah. Dalam perang tanding, Akuwu mungkin akan benar-benar membunuh lawannya. Karena bagi mereka, Akuwu adalah seorang yang tidak dapat dikalahkan. Apalagi pada saat itu, guru Akuwu yang luar biasa itu, berada di istana itu juga.

Sebenarnyalah, seorang tua yang berambut putih, berdiri di pintu seketheng sambil menahan nafasnya. Ia melihat suasana yang panas di halaman. Namun iapun melihat, bahwa ketiga orang yang berdiri di halaman itu memang bukannya orang kebanyakan, sehingga perang tanding itu telah mendebarkannya pula.

Tetapi ia. tidak dapat mancegahnya. Akuwu sudah menjatuhkan keputusan untuk melakukan perang tanding. Dan apa yang dikatakan olah Akuwu itu. tentu harus dilaksanakan"

Dalam pada itu, Para pengawalpun telah berada dalam satu lingkaran yang luas di halaman. Di tengah-tengah lingkaran itu, Akuwu akan melakukan perang tanding. Yang pertama-tama akan memasuki arena dari ketiga orang yang telah ditangkap itu adalah orang yang paling muda.

Sejenak kemudian Akuwu telah turun pula ke arena. Ia sama sekali tidak memegang senjata apapun, namun ketika

Mahisa Bungalan memasuki arena itu pula, ia berkata "Ambillah senjata apapun yang kau kehendaki"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. dengan, demikian ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan orang yang memiliki ilmu yang tinggi dengan ilmu puncaknya yang pantas di banggakan.

Tetapi sebagai murid Mahisa Agni, dan sekaligus Witantra dan ayahnya pula, maka Mahisa Bungalanpun memiliki ilmu pamungkas. Ia akan dapat melepaskan ilmu itu dalam saat yang paling gawat.

Sejenak kemudian, kedua orang-orang muda itu sudah berhadapan. Akuwu yang dengan dada tengadah berdiri di bawah tangga istananya berkata "Nah, kau masih mempunyai kesempatan. Apakah kau akan terus, atau mundur"

Tetapi jawab Mahisa Bungalan "Kau kira aku lebih senang berjongkok untuk menjalani hukuman mati daripada aku harus berada di tengah-tengah arena ini? Jika aku mati di arena, mana aku mati sebagai laki-laki. Bukan sebagai seorang perampok yang dipenggal kepalanya. Tetapi lebih parah dari itu. Pakuwon ini tentu akan dilanda banjir bandang. Kematian demi kematian akan datang. Kau sangka kekuatan pengawal di Pakuwonmu ini tidak terbatas sehingga akan dapat melawan siapapun?

"Jangan mengigau" desis Akuwu itu "ambil senjata dan lawan aku"

"Aku bukan pengecut" jawab Mahisa Bungalan "jika kau tidak bersenjata, akupun tidak akan bersenjata"

"Tanganku melampaui jenis senjata apapun" jawab Akuwu.

“Tetapi tidak akan mampu melukai kulitku“ jawab Mahisa Bungatan yang menjadi panas. Akuwu yang masih muda itu menggeram. Katanya “Bersiaplah. Aku akan mulai”

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Iapun kemudian mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ketika Akuwu itu bergeser, maka Mahisa Bungalanpun bergeser. Mahisa Buugalan sadar sepenuhnya, bahwa Akuwu itu bukan sekedar seperti Ki Buyut yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain yang tidak berpribadi kuat. dengan sorot matanya. Bukan pula Sanapati yang sombong. tetapi tidak mempunyai bekal ilmu. Tetapi agaknya Akuwu benar-benar memiliki kemampuan yang tinggi.

Sejenak kemudian, Akuwu itupun mulai bergerak. Tangannya mulai terjulur, sementara Mahisa Bungalan pun telah bergeser setapak surut.

Demikianlah, maka sesaat kemudian, perang tanding di antara keduanyapun telah mulai menyala di halaman itu. Ternyata Akuwu itupun menyadari, bahwa lawannya memiliki kekuatan yang cukup membekali keberaniannya.

Namun Akuwu tidak menduga, bahwa kemampuan anak muda yang telah memasuki arena itu, benar-benar ilmu pada tingkatan yang tinggi.

Sejenak kemudian, Akuwu mulai merasa betapa langkah-langkah anak muda itu kadang-kadang mengejutkannya. Kecepatannya bergerak melampaui perhitungannya. Sehingga karena itulah, maka Akuwu itupun telah meningkatkan kamampuannya pada tataran tertinggi. Ia mulai menambah tenaga cadangannya untuk berusaha menekan lawarnya. Namun ia menjadi berdebar-debar, bahwa ilmu yang telah sampai pada tataran tertinggi

itu sama sekali tidak menggetarkan lawannya. Bahkan lawannya itu seolah-olah menjadi semakin gairah.

"Anak gila" geram Akuwu "apakah ia tidak menyadari keadaannya. Atau akulah yang tidak menyadarinya"

Dalam pada itu, Akuwupun telah meningkatkan pula tenaga cadangannya. Dengan demikian maka kecepatannya bergerakpun menjadi semakin bertambah. Karena seolah-olah tidak lagi berjejak di atas tanah, sehingga para pengawalnya menjadi semakin kagum.

Namun, yang dilakukan itu sama sekali tidak membingungkan Mahisa Bungalan. Ia masih mampu mengimbangi kecepatan gerak dan kekuatan lawannya. Bahkan ketika Akuwu itu sempat menyerangnya dengan ayunan tangan mendatar menyamping, Mahisa Bungalan tidak mengelak. Bahkan dengan sengaja ia telah menangkis serangan itu, sehingga telah terjadi benturan kekuatan diantara keduanya.

Namun Mahisa Bungalanpun terkejut karenanya. Tangannya merasa sakit. Ternyata Akuwu itu telah meningkatkan pula tenaga cadangannya, sehingga ia hampir mengerahkan segenap kekuatannya.

Tetapi Akuwupun terkejut pula mengalami benturan itu. Ternyata perasaan pedih yang sangat telah menggigit tangannya yang membentur tangan Mahisa Bungalan. Bahkan rasa-rasanya dagingnya menjadi lumat karenanya dan tulangnya bagaikan menjadi retak.

"Luar biasa" geram Akuwu itu di dalam hatinya.

Dengan demikian Akuwupun semakin menyadari, bahwa ia benar-benar berhadapan dengan seorang anak muda yang berilmu tinggi. Namun demikian Akuwu masih mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri.

Sejenak kemudian, perang tanding itupun menjadi semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka sampai pada tataran yang menentukan. Akuwu yang ternyata terbentur pada lawan yang kuat itu, tidak lagi mengekang dirinya. Bahkan ia telah bergumam kepada diri sendiri "Orang ini memang pantas dihukum mati"

Oleh pikiran itu, maka Akuwu itupun telah sampai kepada satu keputusan untuk menyelesaikan pertempuran itu. Ia tidak lagi ragu-ragu untuk menghantam lawannya dengan ilmu pemungkasnya meskipun dengan demikian lawannya akan menjadi lumat. Apalagi ia memang sudah mengatakan, bahwa orang itu harus dihukum mati.

Karena Akuwu yang masih muda itu tidak melihat kesempatan lain, maka iapun menentukan sikap. Sesaat ia menghentakkan tenaga cadangannya dan berusaha mendesak lawannya. Namun sejenak kemudian, Akuwu itu meloncat surut.

Mahisa Bungalan terkejut melihat sikapnya. Bahkan kemudian jantunya menjadi berguncang ketika ia melihat Akuwu itu bersikap.

Mahisa Bungalan sadar, bahwa Akuwu itu akan melepaskan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang tentu jarang ada bandingnya. Sehingga karena itu maka Mahisa Bungalan tidak akan membiarkan dirinya menjadi lumat. Ia adalah seorang anak muda yang memiliki lambaran ilmu dari orang-orang tua yang menuntunnya. Meskipun ilmu itu belum sempurna, namun ilmu itu akan dapat melindungi dari kehancuran mutlak.

Mahisa Agni, Witantra dan orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin tegang. Mahisa Agni dan Witantra segera mengetahui, bahwa Akuwu itu telah sampai kepuncak ilmunya. Sementara

orang-orang yang mengelilingi arena, para pengawal dan Senapati, telah mengenal, bahwa tidak seorangpun yang pernah berhasil menyelamatkan diri dari sentuhan ilmu yang dahsyat itu. Hanya dalam keadaan yang tidak terkendali saja Akuwu itu. mempergunakan ilmunya. Karena itu, maka Akuwu jarang sekali mempergunakannya.

Jika ia mempergunakan untuk menghadapi Mahisa Bungalan, adalah karena ia tidak mampu lagi untuk mengalahkan dengan kemampuan ilmunya sewajarnya.

Dalam pada itu, orang tua yang menyaksikan pertempuran itu di belakang para pengawal itupun menjadi tegang. Tetapi ia tidak sempat berbuat apa-apa. Dalam waktu yang singkat, Akuwu telah mangetrapkan ilmu pamungkasnya, sementara Mahisa Bungalan yang tidak mau menjadi lumat itupun telah melakukan hal yang serupa.

Sejenak kemudian, arena itu telah dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Seperti petir meloncat di langit. Akuwu itu menyambar lawannya dengan ilmu puncaknya. Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun telah merendahkan dirinya pada lututnya, menyilangkan tangannya didadanya. Ketika tangan Akuwu itu terayun, maka Mahisa Bungalan mengangkat kedua tangannya yang bersilang, menangkis-serangan Akuwu yang mempergunakan segenap kekuatan ilmu puncaknya.

Yang terjadi adalah benturan yang dahsyat. Mahisa Bungalan telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan ia telah tidak berhasil mempertahankan keseimbangan. Meskipun ia masih dapat menguasai dirinya, namun ia telah terhuyung-huyung dan jatuh pada lututnya. Dengan susah payah berusaha agar ia tetap menyadari keadaannya. Ia tidak mau kehilangan pengamatan diri, sehingga ia

kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri. Yang terjadi adalah benar-benar pertempuran antara hidup dan mati. Jika ia kehilangan kesadarannya, maka lawannya tentu akan dengan mudah membunuhnya. Namun jika ia masih tetap berhasil menguasai dirinya, betapapun lemahnya, ia masih akan mampu membela diri.

Karena itu, meskipun Mahisa Bungalan tidak tergesa-gesa meloncat berdiri, namun ia tetap menyadari keadaannya. Bahkan ia justru sempat beristirahat untuk mengatur pernafasannya.

Namun ketika ia mengangkat kepalanya, dilihatnya lawannya tidak lagi berdiri diarena. Baru kemudian ia mengerti, bahwa Akuwu yang membentur kekuatannya itupun telah terlempar beberapa langkah surut. Bahkan ternyata keadaannya lebih parah dari Mahisa Bungalan yang masih sempat bertahan pada lututnya.

Dalam pada itu, Akuwu yang masih muda itu telah terbaring di tanah. Pingsan.

Sementara itu, orang tua berambut putih yang memperhatikan pertempuran itu dengan saksama, telah menyibak beberapa orang pengawal. Dengan langkah yang tenang, orang tua itu mendekati Akuwu yang terbaring diam. Kemudian iapun berjongkok disisi Akuwu yang sedang pingsan itu.

Beberapa orang Senapati telah mengerumuninya dan berjongkok pula diseputarnya. Sejenak mereka memperhatikan, apa yang dilakukan oleh orang tua itu, Dengan sebuah bubuk yang dicairkan dengan air yang diambil oleh salah seorang pengawal, orang tua itu mengusap kening dan dahi Akuwu, Kemudian setitik air bersih telah diteteskan ke bibirnya pula.

“Ia akan segera sadar” desis orang tua itu.

Dalam pada itu, beberapa orang Senapatipun telah berbisik yang satu dengan yang lain "Kita tangkap, orang itu"

"Ya. Kita tangkap orang itu" sahut yang lain. Dalam pada itu, beberapa orang Senapatipun telah melangkah maju kearena, sementara Mahisa Agni dan Witantra telah membantu Mahisa Bungalan membenahi dirinya dan mengatur pernafasannya. Agaknya anak muda itu tidak mengalami kesulitan meskipun ia menjadi sangat letih.

"Kalian harus kami tangkap" desis seorang Senapati.

Namun sebelum Muhisa Agni menjawab, orang tua berambut putih itu mencegah para Senapati. Katanya "Jangan berlaku licik. Yang terjadi adalah perang tanding sehingga akhir dari perang tanding ini harus kalian terima sebagai satu kenyataan.

"Dan orang-orang itu tidak menerima hukumannya?" bertanya para Senapati.

Orang tua itupun kemudian bangkit sambil berdesis "Layani Akuwu yang pingsan itu. Ia akan segera sadar. Biarlah aku menyelesaikan persoalan ini dengan orang-orang itu. Mereka bukannya tidak dihukum. Tetapi kjta harus mempergunakan cara yang sudah disepakati untuk menghukum mereka. Akupun akan melakukan perang tanding"

Mahisa Bungalan yang masih dalam keadaan letih itupun sempat menjawab "Bagus. Beri kesempatan aku mengatur pernafasanku. Aku akan memasuki arena perang tanding"

Tetapi Mahisa Agni tersenyum. Katanya "Beristirahatlah. Biarlah Orang tua yang bermain-main dengan orang tua pula"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Sementara itu Mahisa Agni berkata “Biarlah aku melawannya”

“Kau atau aku?“ bertanya Witantra. Percakapan itu ternyata telah menyinggung perasaan orang berambut putih yang menantang perang tanding itu Dengan suara lantang ia berkata “Majulah berdua. Aku adalah guru Akuwu yang dapat dikalahkan anak muda itu, meskipun ia sendiri sudah tidak mampu lagi berbuat sesuatu”

Mahisa Bungalan akan menjawab. Tetapi Witantra menggamitnya. Sementara Mahisa Agnilah yang kemudian menjawab “Jangan begitu Ki Sanak. Jika kita setuju untuk melakukan perang tanding, maka yang akan berlangsung adalah perang tanding apapun akibatnya”

“Bagus” jawab orang berambut putih itu “kita akan melakukan perang tanding. Tantanganmu itu adalah satu kesalahan besar bagimu, sehingga menjerumuskan kalian bertiga kedalam keadaan yang paling parah. Sebenarnya Akuwu bukan orang yang sangat kejam untuk membunuh orang-orang yang telah pasrah. Mungkin kau akan mendapat pengampunan jika kau memohonnya. Tetapi dengan sombong kau menantang perang tanding”

“Akuwu sudah aku kalahkan” geram Mahisa Bungalan.

“Belum” jawab orang itu.

“Sudah. Jika tidak ada batas dalam perang tanding ini, aku sekarang dapat mendekatinya dan mencekiknya sampai mati, apa bila perang tanding ini dinyatakan sampai mati. Jika keadaan yang terjadi sebaliknya, mungkin Akuwu akan membunuhnya. Tetapi yang terjadi sekarang aku tidak membunuhnya. Tetapi aku menang atas Akuwu itu. Jika kau jujur, kau akan mengakuinya”

Orang tua itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat ingkar, karena yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan itu memang sebenarnya demikian. Namun dalam pada itu, dengan gigi gemeretak orang tua itu berkata “Aku akan menebus kekalahan ini. Aku akan bertempur sampai mati”

“Jangan begitu Ki Sanak” sahut Mahisa Agni dengan serta merta “kita akan bertempur dengan jantan. Kita akan mengakui, kekalahan yang mungkin akan kita derita. Tetapi bukan berarti bahwa kita akan membunuh diri”

“Terserah kepada kalian” jawab orang berambut putih itu “tetapi aku adalah guru Akuwu yang telah menjatuhkan hukuman mati atas kalian tanpa mendapat kesempatan untuk memberikan pengampunan. Karena itu, maka dalam perang tanding ini, aku sekaligus akan melaksanakan hukuman mati itu, Aku akan membunuh lawan-lawanku seperti yang dimaksud oleh Akuwu”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kau terlalu terpengaruh oleh perasaanmu Ki Sanak. Seharusnya orang-orang yang sudah setua kita, akan dapat berpikir dengan lebih mengendap. Namun agaknya kau mempunyai sedikit kelainan dengan orang-orang yang aku maksudkan”

“jangan banyak berbicara“ potong orang berambut putih itu “cepat, siapakah yang akan mati lebih dahulu. Tentu bukan anak muda itu. Ia terlalu cepat mati. Karena itu, ia akan mandapat giliran yang terakhir”

“Baiklah” jawab Mahisa Agni “jika kau berkeras untuk melakukannya, aku tidak berkeberatan. Marilah aku layani kau bermain-main”

Orang berambut putih itupun kemudian maju beberapa langkah. Namun dalam pada itu, ia sempat berpaling ketika ia mendengar desah Akuwu yang mulai menyadari keadaannya.

“Minggirlah” berkata orang berambut putih itu “aku akan melaksanakan hukuman yang sudah Akuwu jatuhkan atas orang-orang ini. Aku akan mempergunakan cara yang telah dipilihnya”

“Terserahlah kepada guru” desis Akuwu. itu, yang kemudian dibantu oleh beberapa orang pengawal menepi.

Sejenak kemudian orang berambut putih itu sudah berhadapan dengan Mahisa Agni, sementara Witantra berdiri disebelah Mahisa Bungalan yang masih letih. Namun kekuatannya berangsur-angsur telah pulih kembali.

“Ki Sanak” berkata orang berambut putih “kita akan segera mulai. Jangan menyesal, bahwa kalian telah menjadi korban kesombongan kalian sendiri”

“Aku tidak akan menyesal” jawab Mahisa Agni “aku sudah memasuki daerah ini dengan maksud baik, dan kami bertiga sudah berusaha membantu orang-orangmu yang mengalami kesulitan. Tetapi inilah hadiah yang aku terima. Karena itu, maka biarlah kami bukan saja mempertahankan diri. tetapi kami berhak mempertahankan sikap adil yang telah kalian korbankan sekedar karena harga diri”

“Cukup“ gerem orang berambut putih itu ”apakah kau akan mempergunakan senjata?”

”Sebagaimana yang kau lakukan. Jika kau yakin dengan tanganmu, akupun akan mempergunakan tanganku. Aku mengerti bahwa kau akan mempergunakan ilmu pamungkasnya, seperti yang nampak pada Akuwu itu, tetapi dalam tataran yang lebih tinggi”

Orang berambut putih itu menggeram. Tetapi iapun mengerti bahwa orang yang menghadapinya diarena itu dengan penuh kesadaran menghadapinya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang tua itu sudah barhadapan. Mahisa Agni yang tidak bermimpi untuk berhadapan dengan seseorang dalam perang tanding, merasa dirinya tidak mempunyai pilihan laia Karena ia tidak akan menyerahkan lawannya kepada Witantra yang tentu dalam keadaan yang serupa dengan dirinya.

Karena itu, maka betapapun rasa segan membayanginya, ia harus menghadapi orang berambut putih itu dalam satu perang tanding.

Namun ternyata orang berambut putih itu masih merasa perlu menjajagi kemampuan lawannya. Tidak seperti yang diduga oleh Mahisa Agni, bahwa ia akan langsung mempergunakan ilmu pamungkasnya. Namun orang berrambut putih itu telah menyerang Mahisa Agni dengan kemampuan wajarnya. .

Keduanyapun kemudian mulai bertempur dengan ketrampilan jasmaniah mereka. Ternyata kedua orang, tua itu masih mampu bergerak cepat sehingga para pengawal yang menyaksikannya menjadi heran dan kadang-kadang bingung. Mereka kadang-kadang kehilangan pengamatan atas kedua lawannya. Tiba-tiba saja pada saat-saat yang tidak terduga, keduanya berada ditempat yang justru berlawanan dari penglihatan orang-orang yang berdiri dipinggir arena itu.

Demikianlah pertempuran itii semakin lama menjadi semakin seru. Keduanya bergerak semakin cepat. Namun kemudian keduanya tidak saja mempergunakan tenaga wantah, tetapi keduanya mulai mempergunakan tenaga cadangan masing-masing, sehingga pertempuran itu menjadi semakin dahsyat. Benturan-benturan yang terjadi menjadi semakin seru, sehingga orang-orang yang menyaksikan itu mulai melihat benturan-benturan kekuatan yang tidak mereka mengerti.

Meskipun keduanya tidak bersenjata, namun kedua tangan mereka ternyata memiliki kemampuan melampaui senjata yang betapapun kuatnya. Agaknya bindi sebesar paha sekalipun tidak akan dapat mematahkan kekuatan tangan mereka.

Dalam pada itu, orang berembut putih itu telah mengerahkan segenap tenaganya. Bahkan tenaga cadangannya. Karena itu, maka iapun menjadi semakin cepat bergerak dan semakin kuat. Tetapi ia tidak berhasil mendesak Mahisa Agni, karena Mahisa Agnipun telah meningkatkan kemampuannya pula. Bahkan akhirnya Mahisa Agnipun sempat menilai kekuatan dan kemampuan lawannya. Ketika orang berambut putih itu tidak lagi meningkatkan serangan-serangannya pada kekuatan dan kecepatan gerak, tahulah Mahisa Agni bahwa orang itu sudah sampai dipuncak.

"Jika ia akan meningkat lagi, ia akan mempergunakan ilmu puncaknya" berkata Mahisa Agni didalafil hatinya.

Karena itulah, maka iapun harus berhati-hati. Setiap saat orang itu akan dapat melontarkan ilmu puncaknya. Namun dalam pada itu, yang semula tidak begitu jelas nampak disaat Akuwu bertempur melawan Mahisa Bungalan, maka pada tata gerak orang berambut putih itupun mulai nampak semakin jelas. Menurut penilaian Mahisa Agni dan juga penilaian Witantra yang berdiri di luar arena, Akuwu adalah murid orang berambut putih itu yang telah menerima segala macam ilmunya dengan tuntas. Meskipun kematangan ilmu Akuwu itu masih harus dikembangkan, tetapi menurut penglihatan Mahisa Agni dan Witantra. Akuwu itu sudah mencerminkan kemampuan gurunya.

Namun demikian, Mahisa Agni masih belum sampai hati melepaskan Mahisa Bungalan melawan orang itu, seandainya sejak semula ilmu itu sudah dapat dijajaginya.

Dalam pada itu, yang nampak pada Mahisa Agni dan Witantra adalah beberapa persamaan antara tata gerak orang berambut putih itu dengan ilmu seseorang yang pernah dikenalnya.

"Ilmu ini tentu satu keturunan dengan ilmu Ki Dukut Pakering" berkata Mahisa Agni didalam hatinya "meskipun ada beberapa perkembangan yang agak lain"

Pada murid-murid Ki Dukut, tata gerak ini masih nampak jelas. Tetapi agaknya tidak pada Akuwu yang pingsan itu. Meskipun Mahisa Agni tidak tahu sebabnya, namun pada Akuwu itu tata gerak itu mulai kabur, meskipun setelah diamati dengan seksama, tata gerak itu masih nampak juga pada jiwanya. Tetapi jika Mahisa Agni tidak melihat tata gerak orang berambut putih itu, maka sulit untuk mencari hubungan tata gerak Akuwu itu dengan murid-murid Ki Dukut Pakering.

Justru karena itu, maka Mahisa Agnipun menjadi semakin tertarik melihat kemampuan lawannya. Ketika batas kemampuan orang berambut putih itu sudah tidak meningkat lagi, sementara orang itu masih belum dapat menguasai lawannya, seperti yang diduga oleh Mahisa Agni, maka orang itupun segera mempersiapkan ilmu pamungkasnya.

Mahisa Agni tidak terkejut melihatnya. Iapun akan dapat melawan ilmu itu dengan ilmunya, dan Mahisa Agnipun yakin, bahwa ia akan dapat mengatasinya, setidak-tidaknya mengimbanginya. Namun sebelum orang itu sampai kepada ilmu puncaknya, Mahisa Agni berkata "Sudahlah Ki Sanak. Yang akan terjadi telah tercermin pada muridmu. Jika kau mempergunakan ilmu Puncakmu, dan akupun akan melawan dengan ilmuku. Benturan akan terjadi. Kita masing-masing akan terlempar dan menjadi-sangat letih. Setelah itu, perlahan-lahan kita berusaha memulihkan

kekuatan kita masing-masing. Jika kita masih belum puas, benturan yang serupa akan terjadi, meskipun lebih lemah"

"Kau tidak akan dapat menahan ilmu pamungkasku" geram orang berambut putih.

"Muridku dapat melakukannya atas muridmu. Bahkan kau dapat melihat keseimbangan diantara keduanya" jawab Mahisa Agni.

"Apakah kau takut melawan ilmuku?" bertanya orang itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sebelumnya ia menduga bahwa orang tua itu tidak akan sekeras Akuwu yang masih muda. Namun ia masih harus membuktikannya. Karena itu, maka Mahisa Agni masih mencobanya lagi. Katanya "Ki Sanak. Kita adalah orang-orang tua" Apakah kita masih juga tidak mampu melihat kenyataan, bahwa jika kita masing-masing harus melepaskan ilmu pamungkas, semuanya itu tidak akan ada artinya selain membuang-buang tenaga, waktu dan barangkali kita akan mengalami luka-luka dan kesakitan. Sementara persoalan kita tidak akan dapat diselesaikan dengan cara itu, karena masalahnya adalah harga diri. Kadang-kadang kita menilai harga diri kita satria dengan nyawa kita"

Ternyata orang berambut putih itu mulai merenung. Karena itu Mahisa Agni mulai berharap bahwa orang itu akan mendengarkannya.

"Ki Sanak. Seumur kita ini sudah bukan waktunya lagi untuk berlagak dihadapan banyak orang, apakah Ilmu kita dikagumi orang lain atau tidak. Jika mereka sudah melihat, kita melepaskan ilmunya, maka mereka tentu akan dapat menduga, betapa kemampuan gurunya, meskipun bukan

mutlak bahwa jika muridnya mempunyai kemampuan selapis lebih tinggi, maka gurunyapun demikian pula”

Orang berambut putih itu mulai mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Aku sependapat Ki Sanak. Tidak ada gunanya kita melepaskan ilmu pamungkas kita masing-masing. Kau benar, bahwa hal itu tidak akan ada gunanya” berkata orang berambut putih itu.

Dalam pada itu, Akuwu terkejut mendengar keputusan gurunya. Karena itu, maka dengan nada tinggi ia bertanya “Guru akan membiarkan mereka?”

“Bukan maksudku. Tetapi apakah kita akan dapat mengingkari kenyataan? Kita bertempur untuk mempertahankan harga diri. Apakah kita akan mengorbankan harga diri dengan memerintahkan semua pengawal di Pakuwon ini untuk bergerak?“ bertanya gurunya.

“Apakah guru tidak dapat membunuhnya saja?“ bertanya Akuwu.

Ternyata gurunya menggeleng. Katanya “Aku tidak akan dapat membunuhnya meskipun dengan ilmu puncak yang ada padaku. Iapun memiliki kemampuan yang akan dapat mengimbangi kemampuanku sehingga yang akan terjadi, adalah satu benturan yang tidak ada artinya”

“Jadi bagaimana dengan mereka Guru?“ bertanya Akuwu.

“Mereka tidak dapat kita kalahkan dalam perang tanding” jawab gurunya “karena itu. maka kita tidak akari dapat menghukumnya dengan cara lain apabila kita tetap berpegang pada harga diri kita”

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya masih terasa sakit. Namun selangkah ia maju mendekati gurunya

sambil bertanya “Jadi, persoalan ini sudah selesai sampai disini?”

“Ya” jawab gurunya “aku kira demikian”

“Tetapi aku Akuwu disini” berkata Akuwu itu.

“Justru karena itu, pakailah kebijaksanaan. Berikan contoh sikap perwira kepada para pengawalmu” jawab gurunya.

Wajah Akuwu menjadi tegang. Ia merasa tersinggung oleh keadaan itu. Namun ia tidak dapat menentang gurunya. Bahkan hatinyapun mulai mengerti dan merasa arti kata-kata gurunya. Namun kedudukannya sebagai Akuwu telah mempersulit keadaannya dihadapan para pengawalnya, seolah-olah ia tidak mampu menjatuhkah hukuman terhadap orang yang bersalah.

Agaknya Mahisa Agni dapat melihat gejolak perasaan Akuwu itu. Karena itu, maka berusaha untuk membantunya mengatasi perasaannya.

“Akuwu” berkata Mahisa Agni kemudian “mungkin yang terjadi ini tidak sesuai dengan tuntunan keadilan bagi Akuwu yang menganggap kami bersalah. Tetapi Akuwupun tidak akan dapat ingkar akan kesediaan Akuwu untuk berperang tanding. Mungkin Akuwu dapat mengambil keputusan lain, tetapi itupun akan kurang bijaksana.

“Kebijaksanaan Akuwu tidak dapat digugat“ geram Akuwu.

“Jika demikian, baiklah Akuwu“ jawab Mahisa Agni “jika Akuwu masih merasa belum memenuhi kewajiban keadilan Akuwu atas orang yang bersalah, sementara Akuwu sudah terikat kepada kesediaan Akuwu untuk berperang tanding, maka cobalah Akuwu menuntut pada peradilan yang lebih tinggi”

“Apa maksudmu?“ bertanya Akuwu.

“jika Akuwu mengakui kekuasaan Singasari, ajukan masalah ini kepada peradilan di Singasari, karena aku adalah orang yang pantas mendapat peradilan di Singasari” jawab Mahisa Agni.

Akuwu itu menjadi tegang sejenak. Tiba-tiba saja ia berdesis “Siapa kau sebenarnya?”

“Aku adalah salah satu dari hamba istana Singasari. Kami berdua yang tua-tau ini adalah wulu cumbu Mahaprabu di Singasari” jawab Mahisa Agni.

Wajah Akuwti, menjadi semakin tegang. Terdengar suaranya bergetar “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Bertanyalah kepada para tetua di Singasari” sahut Mahisa Agni. Namun tiba-tiba “Tetapi Akuwu, apakah Akuwu tidak pernah datang menghadap ke Singasari?”

“Ia belum lama menjabat Akuwu” jawab gurunya “ayahandanya baru saja meninggal. Kemudian iapun diangkat menjadi penggantinya sambil menunggu pengesahan dari Singasari”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya “Pada suatu saat, di hari pasowanan, kau dapat mencari aku di Singasari. Aku yang sudah tua, jarang sekali, hadir dipaseban. Tetapi di waktu-waktu khusus Maha Prabu di Singasari memanggil kami berdua”

Orang tua berambut putih itu menjadi berdebar-debar. Jika kedua orang itu adalah benar-benar orang-orang yang dekat dengan Maha Prabu di Singasari, maka persoalan akan dapat berkembang jika keduanya merasa terhina dengan perlakukan Akuwu terhadap mereka.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni berkata “Lupakan ap yang telah terjadi, jika kalian mengakui apa yang aku katakan”

Tetapi nampaknya Akuwu yang muda itu tidak segera dapat mempercayainya. Masih nampak keragu-raguan memancar pada sorot matanya.

Namun orang berambut putih itu kemudian berkata “Jika demikian, kami mengucapkan terima kasih. Karena itulah agaknya maka agaknya tuan-tuan dapat berlaku bijaksana. Kami mohon maaf atas segala tingkah laku kami. Beruntunglah bahwa aku masih mendengar peringatan tuan. Jika tidak, dan aku memaksa diri untuk membenturkan ilmuku, maka aku kira aku tidak akan dapat bangkit lagi selama-lamanya”

“Mungkin yang terjadi sebaliknya” jawab Mahisa Agni ”karena itu, aku aku kira perbuatan yang demikian akan menyia-nyiakan segalanya”'

“Tentu akulah yang akan menjadi debu” desis orang berambut putih itu. Lalu katanya “Jika demikian. perkenankanlah kami mempersilahkan tuan naik ke pendapa”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya para pengawal yang berdiri termangu-mangu. Senapati yang pernah dikalahkan oleh Mahisa Bungalan, yang juga berada dihalaman itu, berusaha untuk bersembunyi dibalik punggung kawannya.

“Pantas aku dianggapnya sebagai permainan saja” berkata Senapati itu didalam hatinya “ternyata mereka adalah orang-orang dalam istana Singasari”

Akuwu yang muda itupun tidak dapat berbuat lain. Gurunya telah menentukan satu sikap terhadap ketiga

orang itu. Karena itu, maka iapun tidak dapat mengelak lagi.

Sejenak kemudian ketiga orang itu telah berada di pendapa Agung istana Akuwu yang tidak siap untuk menerima mereka. Suasana yang canggung dan kaku mewarnai pertemuan itu.

Namun orang berambut putih itu agaknya berusaha untuk mengisi kekosongan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah.

"Apakah tuan-tuan telah lama berada di istana Singasari?" bertanya orang berambut putih itu pula.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya "Saudaraku ini mengabdi bukan saja setelah Singasari berdiri, Tetapi sejak Akuwu Tunggul Ametung memerintah Pakuwon Tumapel"

"Sejak Akuwu Tunggul Ametung?" orang berambut putih itu merasa heran "sudah lama sekali"

"Kamipun sudah terlalu tua sekarang" jawab Witantra "sudah tentu waktu aku menghamba di Tumapel aku masih sangat muda"

Orang berambut putih itu mengangguk-angguk. Sementara Witantrapun kemudian berkata "Karena itu. Ki Saiiak, jangan terlalu berprihatin atas keadaan ini. Aku percaya. Bahwa Akuwu yang masih muda itu, masih belum dapat mengendalikan dirinya sebagaimana orang-orang tua. Tetapi jangan merasa direndahkan dengan sikap kami. Bukan maksud kami menyombongkan diri, tetapi jika kami mengaku bahwa kami orang-orang dalam istana Singasari semata-mata untuk memberitahukan kepada Ki Sanak, terutama kepada Akuwu yang masih muda itu, bahwa yang kalian alami bukannya satu penghinaan"

Akuwu yang masih muda itu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah, bahwa setelah ia sempat merenungi apa yang telah terjadi, dan orang-orang sedang dihadapinya, maka mulailah ia menyadari keadaannya.

Sementara itu orang berambut putih itu berkata "Demikianlah memang yang terjadi di dalam hati kami. Setelah kami mengetahui siapakah tuan-tuan ini, maka kamipun justru telah menyesali perbuatan kami. Kami sama sekali merasa terhina, sementara kewibawaan Akuwupun tidak tersinggung karenanya. Justru karena yang hadir disini adalah orang-orang dalam istana Singasari" Orang itu berhenti sejenak, lalu "tuan-tuan, jika tuan yang seorang ini telah berada di istana sejak masa pemerintahan Tumapel, bagaimana dengan tuan yang seorang lagi?"

"Akupun berada di istana sejak masa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung" jawab Mahisa Agni.

Namun Witantra telah menambah "Sama sekali aku beritahukan agar kalian mendapat gambaran yang benar tentang kami bertiga, sehingga tidak akan menyesal bahwa kalian telah melepaskan kami dan tidak menjatuhkan hukuman. Orang ini adalah saudara tua puteri yang menurunkan Maha Prabu di Singasari sekarang ini"

"Jadi?" orang berambut putih itu terkejut. Demikian jhga Akuwu yang masih muda itu.

Meskipun Mahisa Agni menggamitnya, namun Witantra berkata selanjutnya "Ia adalah saudara tua puteri Ken Dedes"

"Puteri Ken Dedes, isteri Akuwu Tunggul Ametung, yang kemudian menjadi permaisuri di Singasari pada masa pemerintahan Sri Rangga Rajasa Sang Amurwabhumi?" bertanya orang berambut putih itu.

Witantra menganggguk sambil tersenyum. Jawabnya “Ya Ki Sanak. Tetapi sudahlah, Jangan kau hiraukan. Mungkin ada masalah lagi yang dapat kita bicarakan”

Wajah-wajah nampak menjadi tegang. Orang berambut putih itupun menjadi tegang, seperti juga Akuwu yang masih muda itu. Beberapa orang Senapati terpenting yang ikut duduk bersama merekapun menjadi tegang pula dengan jantung yang berdebar-debar.

Hampir setiap orang pernah mendengar tentang Akuwu Tumapel yang terbunuh oleh hambanya yang bernama Kebo Ijo, yang kemudian digantikan oleh seorang anak muda yang disebut sebagai keturunan Dewa Brahma. Yang kemudian berhasil mengalahkan Kediri dan mendirikan Singasari sebagai pusat pemerintahan. Dalam urutan peristiwa itu, tersebut juga seorang puteri yang berpama Ken Dedes.

Dalam pada itu, ternyata kecuali keheranan dan ketegangan yang mencengkam, maka Akuwu, gurunya.dan para Senapati itupun merasa, adalah satu tindakan yang tergesa-gesa bahwa mereka telah menangkap dan bankah mengadili orang-orang itu sebelum mereka dengan sungguh-sungguh menelusuri segala peristiwa yang terjadi dan yang telah mereka lakukan.

Tetapi dengan demikian usaha Mahisa Agni teiah berhasil. Bahwa orang-orang yang mengadilinya itu memang harus mencabut keputusannya tanpa mengorbankan wibawanya, karena sebagaimana menjadi satu sikap, bahwa sabda pendita ratu, sekali sudah diucapkan maka tidak akan dapat dicabut lagi.

Namun menghadapi ketiga orang yang ternyata bukan orang kebanyakan itu, mereka tidak dapat berbuat lain, karena mereka tidak ingin berurusan dengan Singasari.

Sementara orang-orang yang keheran-heranan itu masih, termangu-mangu, maka Witantrapun berkata “Sudahlah. Jangan hiraukan lagi, Kecuali jika masih ada keragu-raguan antara kalian”

“Tidak. Tidak tuan” berkata orang berambut putih itu “aku percaya bahwa tuan-tuan adalah para pemimpin tertinggi di Singasari. Hal itu ternyata nampak pada Kebijaksanaan tuan. Tuan berusaha menghindari benturan kekerasan, karena tuan-tuan tidak ingin membunuh aku. meskipun akan dapat tuan lakukan jika tuan menghendaki. Itu adalah cermin dari satu sikap seorang pemimpin sejati. Justru bukan dengan kekuasan yang ada pada tuan, tetapi dengan sikap yang bijaksana”

“Jangan memuji” jawab Mahisa Agni “jika kalian mempercayai kami, kami harap bahwa kalian melupakan saja peristiwa yang baru saja terjadi”

“Terima kasih tuan. Jika tuan berkenan memaafkan segala kelancangan kami” jawab orang berambut putih itu.

“Sudahlah” berkata Mahisa Agni “mungkin ada sesuatu yang lebih penting dibicarakan sekarang ini. Tetapi aku kira, persoalannya terlalu khusus, sehingga aku hanya ingin berbicara dengan Akuwu dan Gurunya”

Akuwu yang masih muda itu menjadi berdebar-debar. Langkahnya yang salah itu memang dapat menggoyahkan kedudukannya. Sementara itu permintaan Mahisa Agni untuk berbicara hanya dengan Akuwu dan gurunya, membuatnya semakin gelisah.

Dalam pada itu, orang berambut putih itupun minta kepada orang-orang lain yang hadir untuk sementara meninggalkan pertemuan itu, agar mereka dapat berbicara dengan leluasa.

Ketika yang tinggal hanya Akuwu dan orang berambut putih itu, maka Mahisa Agnipun kemudian bertanya "Ki Sanak. Aku minta maaf. bahwa mungkin sekali pengamatanku keliru. Atau mungkin ada persoalan khusus yang tidak aku ketahui"

Ketika Mahisa Agni berhenti sajenak, Akuwu dan gurunya itu menjadi semakin berdebar-debar.

"Apakah Ki Sanak mengenal atau mengetahui seseorang yang bernama Ki Dukut Pakering?" bertanya Mahisa Agni kemudian.

Orang berambut putih itu menjadi tegang sejenak. Namun kemudian katanya "Tuan. Agaknya aku memang tidak pantas untuk berbohong kepada tuan. Karena itu, aku tidak akan ingkar, bahwa aku masih mempunyai hubungan dengan orang yang bernama Ki Dukut Pakering. Bukan maksud kami untuk mengaku justru karena Ki Dukut mempunyai kedudukan yang baik di Kediri, karena kebetulan ia menjadi seorang yang mendapat kepercayaan untuk mengasuh dua orang Pangeran kakak beradik"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Terima kasih Ki Sanak. Dengan demikian, maka ternyata bahwa Ki Sanak sudah cukup lama tidak bertemu dengan Ki Dukut Pakering dan bahkan tidak mendengar kabar beritanya"

"Kenapa?" orang berambut putih itu menjadi heran.

"Tetapi apakah Ki Sanak dapat mengatakan hubungan antara Ki Sanak dan orang yang bernama Ki Dukut itu?" bertanya Mahisa Agni.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian. katanya "Pertanyaan tuan membuat aku menjadi semakin

berdehar-debar. Tetapi baiklah. Aku harus memberi penjelasan seperti yang sebenarnya aku mengerti"

"Terima kasih" desis Mahisa Agni.

"Aku memang masih mempunyai sangkut paut dengan Ki Dukut Pakering. Seperti yang aku katakan, bukan karena aku mengaku-aku karena kedudukannya. Tetapi ia memang seorang yang memiliki saluran ilmu seperti yang aku miliki. Ketajaman penglihatan tuan, semakin meyakini aku, bahwa tuan adalah orang yang luar biasa"

"Sudahlah. Jangan memuji. Tetapi bagaimana dengan Ki Dukut itu?" potong Mahisa Agni.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Tuan. Ki Dukut adalah murid yang terpercaya dari seorang guru yang pilih tanding. Tetapi yang sudah beberapa lama meninggal. Sementara aku adalah murid dari saudara seperguruan dari guru Ki Dukut itu. Karena itu, mungkin tuan melihat beberapa persamaan antara unsur gerak Ki Dukut, karena kami memang bersumber dari perguruan yang sama, Namun dalam perkembangannya, pengaruh pengalaman dan pengamatan setiap murid, maka nampak ada kelainan yang juga semakin berkembang. Sejauh makin jauh hubungan diantara kami maka semakin jauh pula perbedaan-perbedaan yang ada diantara kami"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya apa yang dikatakan oleh orang berambut putih itu. Namun dalam pada itu, Mahisa Agnipun semakin yakin bahwa orang itu tentu sudah lama tidak pernah berhubungan lagi dengan Ki Dukut, sehingga ia tidak mengerti, apa yang telah terjadi atasnya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni menganggap perlu untuk memberitahukan hal itu kepada Akuwu dan gurunya segala sesuatu mangenai Ki Dukut Pakering, agar keduanya

tidak dapat dibujuknya untuk membantunya melakukan kejahatan lebih jauh lagi.

Ketika Mahisa Agni berbisik ditelinga Witantra, maka Witantrapun mengangguk menyetujuinya.

"Memang ada baiknya" desis Witantra.

Akuwu dan gurunya termangu-mangu sejenak. Mereka melihat Mahisa Agni dan Witantra berbicara.. Justru karena itu mereka tidak mendengar apa yang mereka bicarakan, maka keduanya menjadi semakin berdebar-debar.

"KI Sanak" berkata Mahisa Agni kemudian "aku minta maaf, bahwa aku akan memberikan beberapa keterangan tentang Ki Dukut. Aku tidak akan mengatakan apa-apa jika aku tidak mengetahui bahwa kaliah masih mempunyai sangkut paut dengan Ki Dukut. Namun agaknya keteranganku akan sedikit mengecewakan bagi kalian"

"Kami menjadi berdebar-debar" berkata orang berambut putih itu.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agnipun mulai berceritera tentang Ki Dukut. Tentang tingkah lakunya dan tentang ketamakannya. sehingga ia berhasil mangadu kedua Pangeran kakak beradik yang menjadi muridnya itu.

Ternyata berita itu telah mengejutkan. Apalagi ketika Mahisa Agni mengatakan, bahwa Ki Dukut telah menghubungi beberapa pihak, Mula-mula perampok-perampok yang bertebaran didaerah yang jauh dari tangan-tangan para prajurit Singa Sari dan para pengawal di Kediri. Namun usahanya sama sekali tidak berhasil. Kemudian ia telah menghubungi orang-orang dari lingkungan mereka yang berilmu hitam.

“Ki Dukut ternyata telah mempergunakan gelar Rajawali Penakluk” berkata Mahisa Agni kemudian “agaknya ia ingin menakut-nakuti perampok-perampok yang bertebaran. Namun ternyata ia memang berhasil menghimpunnya”

“Bukan main” desis orang berambut putih itu “kami sudah pernah mendengar seorang pemimpin perampok yang sangat disegani yang mempergunakan gelar Rajawali Penakluk”

“Itulah Ki Dukut Pakering” desis Mahisa Agni.

“Kami hampir tidak percaya atas berita ini” desis Akuwu “tetapi seperti yang sudah kami katakan, kami percaya kepada tuan-tuan”

“Karena itu Akuwu” berkata Mahisa Agni “mungkin Akuwu pernah mendengar kejahatan yang merambah daerah kekuasaan Akuwu yang tidak langsung mempunyai sangkut paut dengan Ki Dukut Pakering”

“Memang mungkin tuan” jawab Akuwu itu.

“Mungkin ia hadir dalam ujud yang berbeda“ berkata Mahisa Agni, Lalu “Akuwu, sebenarnyalah bahwa perampok yang baru saja ditangkap beramai-ramai itupun mempunyai hubungan dengan Ki Dukut pada mulanya. Ketika Ki Dukut mencari pendukung dari para perampok-perampok yang tersebar. Namun yang ternyata tidak memenuhi keinginannya”

“Dari mana tuan tahu?“ bertanya orang berambut putih itu.

“Mereka menyebut-nyebut Rajawali Penakluk, meskipun sudah lama orang yang menamakan dirinya Rajawali itu tidak kunjung datang” jawab Mahisa Agni.

Akuwu mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Kami sekarang menjadi semakin gamblang. Kami masih harus mohon maaf berulang-kali”

“Sudahlah, jangan diulang lagi. Yang penting, Akuwu aku monon berhati-hati. Mungkin pada suatu saat Ki Dukut akan datang kemari jika ia sadar, bahwa guru Akuwu masih mempunyai hubungan perguruan” berkata Mahisa Agni kemudian.

“Terima kasih” desis Akuwu itu “kami sangat berterima kasih atas segala keterangan yang sudah tuan berikan. Kami akan berhati-hati menghadapi segala kemungkinan”

“Ya. Mudah-mudahan orang itu tidak datang lagi kemari“ berkata Mahisa Agni. Tetapi kemudian katanya “Namun Akuwu, pada suatu masa Ki Dukut pernah juga mohon bantuan beberapa orang pemimpin padepokan. Mungkin satu dua diantara mereka berada didalam wilayah kekuasaan Akuwu. Karena itu, maka agaknya masih perlu bagi Akuwu untuk mengumpulkan keterangan tentang kemungkinan yang tidak diharapkan, mungkin kemarahan Ki Dukut terhadap para pemimpin padepokan yang tidak, bersedia membantunya dengan-sepenuh hati”

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata “Kami akan melakukannya”

“Terima kasih“ berkata Mahisa Agni. Lalu “agaknya keterangan yang aku harapkan tentang Ki Dukut masih belum dapat terpenuhi, karena sebenarnyalah aku. ingin mencarinya dan berbicara dengan orang itu dengan cara apapun juga. Karena itu, maka agaknya masalah-masalah yang timbul pada kami bertiga telah tidak akan berkepanjangan”

“Ya, ya tuan” jawab Akuwu yang masih muda itu “segalanya sudah jelas, Kami mohon maaf”

“Kamipun mohon maaf” jawab Mahisa Agni. Lalu “kami akan mohon diri. Kami harap masalah Ki Buyut dan para perampok itu dapat diselesaikan sebaik-baiknya. Salam kami kepada para penghuni Kabuyutan itu”

Orang berambut putih itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata “Kami akan menemui para pemimpin Kabuyutan itu menjelaskan apa yang telah terjadi, dan siapakah tuan-tuan itu sebenarnya”

“Itu tidak perlu” jawab Mahisa Agni.

”Tetapi jika tuan tidak berkeberatan, biarlah merekapun mengetahui, kenapa kami tidak bertindak lebih jauh atas tuan-tuan, karena sebenarnyalah bahwa kami tidak mempunyai wewenang untuk melakukannya, “jawab terang berambut putih itu.

Mahisa Agni tersenyum. Karena itu, maka ia tidak menslaknya lagi. Katanya “Silahkan Ki Sanak. Nampaknya ada juga baiknya bagi Akuwu”

Kemudian sekali lagi Mahisa Agni mohon diri sambil berpesan, bahwa Ki Dukut itu harus dihadapi jika ia memang berada didaerah kekuasaan Akuwu ”Untunglah disini ada seseorang yang mampu mengimbanginya sehingga karena, itu, maka jika terjadi sesuatu, daerah ini tidak akan terlalu mengalami kecemasan” berkata Mahisa Agni.

“Setidak-tidaknya, kami mempunyai sepasukan pengawal. Betapapun tinggi ilmunya, jika kami serentak menghadapinya, maka ia akan kehilangan kesempatan” jawab orang berambut putih itu.

“Demikianlah, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan itupun telah meninggalkan Pakuwon itu. Meskipun ada juga kejengkelan dihati Mahisa Bungalan, namun ia harus menerima segalanya yang telah terjadi.

“Sebenarnya aku ingin melihat orang tua itu membentur ilmu paman Mahisa Agni” berkata Mahisa Bungalan didalam hati “dengan demikian ia akan yakin, tanpa memberi penjelasan panjang lebar. Dan dengan demikian, orang-orang Pakuwon itu tidak akan dapat menghindari satu penyesalan atas kesombongan mereka”

Tetapi Mahisa Agni ternyata mengambil sikap lain. Ia telah berusaha mencegah benturan yang terjadi, sehingga orang-orang yang berada diseputar arena tidak dapat melihat satu bukti bahwa guru Akuwu muda itu sama sekali tidak berarti bagi Mahisa Agni.

Namun Mahisa Bungalanpun kemudian berdesis di dalam hati “Mungkin paman Mahisa Agni menjadi cemas, jika orang itu mati”

Meskipun perasaan itu masih saja bergejolak, namun Mahisa Bungalan tidak mengatakannya kepada Mahisa Agni maupun kepada Witantra.

Dalam pada itu, sepeninggal Mahesa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan, maka Akuwupun menjadi gelisah.

Ia menjadi cemas bahwa sikapnya itu akan dapat mempengaruhi kedudukannya yang masih ha&us mendapat pengesahan dari Singasari.

“Tetapi nampaknya mereka bukan pendendam” berkata gurunya “karena itu, mereka tidak akan mempergunakan peristiwa ini sebagai alasan untuk menggagalkan kedudukanmu”

Akuwu yang masih muda itu mengangguk-angguk. Katanya. Mudah-mudahan. Tetapi yang termuda diantara mereka itu nampaknya mempunyai sikap tersendiri"

"Itu hanya karena kemudaannya saja" jawab gurunya "tetapi iapun orang baik seperti juga kedua orang yang lain" gurunya berhenti sejenak, lalu "sebaiknya kau tidak memikirkannya. Lebih baik kita menyelesaikan masalah Kabuyutan yang telah menjadi ribut itu"

"Aku akan pergi sendiri ke Kabuyutan itu" berkata Akuwu yang masih muda itu.

"Pergilah. Tetapi jangan tergesa-gesa mengambil satu sikap jika kau belum yakin akan sikap itu. Kau akan melihat bukan saja sekelompok perampok yang tertangkap, tetapi kau akan mengalami persoalan lain. Beberapa-orang yang kebetulan memegang jabatan di Kabuyutan itu, termasuk KI Buyut sendiri, justru adalah orang-orang yang telah mengacaukan Kabuyulun itu"

"Ya guru" jawab Akuwu "aku akan melihat segalanya"

Demikianlah, maka Akuwu itupun segera berkemas. Tubuhnya masih terasa nyeri dibeberapa bagian. Tetapi ia merasa bahwa ia telah pulih kembali.

Beberapa orang Senapati dan pengawal telah diperintahkannya untuk mengikutinya, karena mereka akan membawa para perampok itu untuk mendapatkan pengadilan. Tetapi juga para pemimpin Kabuyutan yang telah melakukan kecurangan itu harus mendapatkan hukumannya. Sejenak kemudian, maka kudapun telah berderap meninggalkan istana Akuwu yang masih muda itu. Diiringi oleh para pengawal lengkap dengan tanda-tanda kebesaran seorang Akuwu, mereka telah menyusuri jalan-jalan menuju Kabuyutan yang sedang diselubungi oleh kabut yang suram itu.

Kedatangan, Akuwu telah mengejutkan beberapa orang di padukuhan itu. Sementara itu mereka baru saja dikejutkan oleh isyarat yang mendebarkan. Justru setelah tiga orang yang telah menolong mereka dibawa oleh seorang Senapati yang mendapat limpahan kekuasaan dari Sang Akuwu.

Dengan hati yang berdebar-debar, maka Ki Demung dan Ki Perapat telah menyambut kedatangan Akuwu yang masih muda itu di rumah Ki Buyut yang justru sedang berada didalam tahanan itu.

Namun mereka menjadi semakin gelisah ketika mereka melihat wajah Akuwu muda itu nampak gelap. Meskipun demikian, Ki Demung telah memberanikan diri untuk mengucapkan selamat datang kepada Akuwu itu.

Tetapi jawaban Akuwu memang mendebarkan. Katanya tanpa menanggapi kata-kata Ki Demung "Bawa Ki Buyut kemari, aku ingin berbicara"

Ki Demungpun kemudian telah mengambil Ki Buyut dari biliknya dan membawanya menghadap Akuwu yang masih muda itu. Dengan hati berdebar-debar, maka Ki Demungpun kemudian berkata "Sang Akuwu, inilah Ki Buyut yang tuanku kehendaki menghadap"

Akuwu yang masih muda itu mengangguk-angguk. Kegelisahannya karena sikapnya yang terlanjur atas Mahisa Agni, membuatnya berwajah muram dan bersikap keras terhadap siapapun.

"Kaukah yang telah membuat Kabuyutanmu sendiri menjadi kisruh?" bertanya Akuwu dengan nada keras pula.

Ki Buyut mengangkat wajahnya. Untuk beberapa saat ia memandang wajah Sang Akuwu yang masih muda itu.

Baru kemudian ia menjawab “Ampun Akuwu. Hambalah Buyut dipadukuhan ini”

Ki Demung dan Ki Perapatpun menjadi gelisah. Beberapa orang lainpun menjadi gelisah pula. Apalagi ketika, pertanyaan Akuwu menurun “Apakah benar kau telah melakukan suatu perbuatan tercela, seperti yang dilaporkan oleh seorang Senapati yang aku utus datang kemari?”

“Sebenarnyalah, bahwa hamba tidak ingin merusakkan kesejahteraan yang sudah hamba rintis diatas-tanah Kabuyutan ini tuanku“ jawab Ki Buyut.

Orang-orang yang ikut hadir itupun menjadi semakin berdebar ketika mereka mendengar Akuwu bertanya “Jadi, bagaimana menurut pendapatmu, bahwa beberapa pihak di Kabuyutan ini menganggap bahwa kau telah melakukan kesalahan. Bahkan kau telah bekerja bersama dengan, sekelompok perampok justru untuk merampok orang-orang yang berada di Kabuyutanmu sendiri”

Sekali lagi Ki Buyut menatap mata Akuwu yang masih muda itu. Kemudian sambil tersenyum Ki Buyut berkata “Sebagaimana penilaian tuanku”

Akuwu itupun kemudian memandang Ki Demung, Ki Perapat dan beberapa orang lain yang berada di tempat itu. Dengan suara lantang ia bertanya “He, apakah benar tuduhan kalian tentang Ki Buyut ini he?“

Ki Demung menjadi sangat gelisah. Dengan suara bergetar ia mencoba menjelaskan “Seorang Senapati tuanku telah datang untuk memeriksa keadaan di Kabuyutan ini. Senapati itu akan dapat menjadi saksi, apa yang telah terjadi”

“Kau sendiri yakin?“ tiba-tiba saja Akuwu itu justru membentak.

Ki Demung menjadi semakin gelisah. Ia mengerti, tatapan mata Ki Buyut itu dapat memberikan pengaruh Kepada orang lain yang tidak menyadari keadaannya, seperti ia sendiri pernah mengalami”

“Jika saja ketiga orang itu masih berada disini” berkata Ki Demung didalam hatinya. Namun iapun kemudian menjadi berdebar, karena ketiga orang itu telah dibawa oleh Senapati menehadap Akuwu.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba saja Akuwu mendesak dengan nada keras “Apakah kau yakin?

Ki Demung telah terdesak. Tidak ada kesampatan lagi untuk barpikir. Karena itu, iapun kemudian menjawab “Ampun Akuwu, hamba yakin bahwa Ki Buyut telah dengan sengaja ingin mengambil keuntungan lagi dirinya sendiri dari Kabuyutan ini, yang bahkan telah sampai hati melakukan tindakan yang paling keji, dengan memberikan kesempatan perampokan di daerah kekuasaannya”

Akuwu mengerutkan keningnya. Sekilas ia memancang wajah Ki Buyut yang memandanginya pula. Lalu tiba-tiba ia bertanya kepada Ki Demung “Apakah yang kau lakukan itu bukan sekedar karena pengaruh tiga orang yang baru saja berada di Kabuyutan ini?”

Jantung Ki Buyut menjadi semakin berdebar-debar. Namun iapun menjawab “Tidak Sang Akuwu. Tetapi mereka memang, telah membantu kami menangkap orang-orang yang kami anggap bersalah”

“Apakah kau berkata sabenarnya?“ desak Akuwu pula.

“Ya. Hamba yakin” akhirnya suara Ki Demung justru menjadi semakin tegas, justru pada saat kecurigaannya atas

pengaruh tatapan mata Ki Buyut terhadap Akuwu yang menjadi semakin kuat.

Bahkan Ki Perapatpun akhirnya tidak dapat tinggal diam. Dengan mantap iapun berkata "Hambapun berpendirian demikian tuanku, sebagaimana sikap orang-orang padukuhan ini pada umumnya"

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang Ki Buyut maka Ki Buyutpun memandanginya pula dengan tajamnya.

Sejenak suasana menjadi tegang. Ki Damung, Ki-Perapat dan orang-orang yang berada ditempat itu banar-banar talah dicengkam oleh kegelisahan. Jika Ki Buyut berhasil mempengaruhi Akuwu dengan tatapan matanya, maka segalanya akan pecah berserakkan.

"Akuwu masih sangat muda" berkata Ki Demung di dalam hatinya "mungkin sekali ia belum menemukan kepribadiannya dengan mantap, meskipun ia memiliki ilmu yang tinggi"

Namun kemudian Akuwu itupun mengangguk-angukan kepalanya sambil berkata "Sekarang aku telah melihat sendiri apa' yang terjadi. Aku mengerti, dan aku percaya, bahwa Ki Buyut telah melakukan satu kasalahan yang tidak ada taranya, justru bagi satu daerah kekuasaannya sendiri"

"Tuanku" Akuwu itu terkejut. Dengan tajamnya, ia masih saja menatap mata Akuwu yang memandanginya.

Namun tiba-tiba saja Akuwu berkata "Jangan mencoba berbuat deksura seperti itu. Jangan kau sangka, aku tidak tahu, apa yang kau lakukan selama ini. Kau kira aku adalah anak-anak yang tidak kuasa mencari keseimbangan. Di dalam diriku sendiri dengan tatapan matamu itu? Aku

memang ingin mencoba, apakah kau berlaku jujur atau tidak"

"Ampun tuanku" desis Ki Buyut yang kemudian telah menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Akuwu yang masih muda itu memandang Ki Buyut yang tertunduk. Dengan suara lantang ia berkata "Ki Buyut. Aku sudah berusaha menahan diri. Hampir saja aku meloncat mencekikmu, ketika aku merasa yakin kau mencoba mempengaruhi aku. Tetapi aku bertahan untuk mengetahui betapa beraninya kau menghina aku dihadapan sekian banyak orang"

Ki Buyut semakin manunduk sehingga kepalanya hampir menyentuh lantai. Dangan suara gemetar ia barkata "Ampun tuanku. Betapa bodohnya Kamba yang berani berbuat demikian di hadapan Akuwu"

"Nah, sebaiknya kau katakan, apa yang sudah kau lakukan di sini" berkata Akuwu kemudian.

Ki Buyut menjadi ragu-ragu.

"Katakan dihadapan orang banyak, sebagaimana kau mencoba merendahkan martabatku dihadapan sekian banyak orang dengan usahamu mempengaruhi aku dengan tatapan matamu" tiba-tiba saja Akuwu yang masih muda itu membentak.

'Ki Buyut bergesar setapak surut. Ketakutan yang sangat telah mencengkam jantungnya, sehingga iapun kemudian mengatakan apa yang sebanarnya telah dilakukannya dihadapan Akuwu dan dihadapan beberapa orang bebahu yang hadir di tempat itu.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Pengakuanmu sudah cukup. Kau tidak akan terlepas dari

hukuman yang berat. Aku sendirilah yang akan mengetrapkan hukuman itu"

"Ampun tuanku, hamba mohon ampun "suara Ki Buyut itu menjadi semakin gemetar.

Akuwu tidak menghiraukannya, seolah-olah ia tidak mendengarnya. Kemudian diperintahkannya mamanggil pamimpin perampok yang sudah tertawan pula.

"Bawa mereka bersama para perampok yang lain" perintah-Akuwu "aku sendiri akan mengadili mereka esok pagi. Tetapi berhati-hatilah. Ki Buyut yang sempat mengacaukan daerah pamerintahannya sendiri itu senang bermain-main dengan ilmu sihir. Ia dapat mempengaruhi dengan tatapan matanya. Asal itu kalian sadari, kalian tidak akan terpengaruh sama sekali"

Ki Buyut tidak dapat ingkar lagi. Maka para Senopati dan pengawal yang mengikuti Akuwu telah melakukan tugas mereka. Mereka telah mempersiapkan pemimpin perampok dan Ki Buyut untuk dibawa ke Pakuwon, sementara beberapa orang pangawal telah mengambil para perampok yang tartawan pula.

Sementara itu, Ki Demung dan Ki merapat telah di panggil menghadap sacara khusus untuk didengar keterangannya tentang Kabuyutan itu dan terutama tentang tiga orang yang baru saja berada di daerah Kabuyutan itu dan telah membantu meraka mengatasi perampokan yang justru mendapat perlindungan dari Ki Buyut.

"Aku telah melakukan satu kesalahan" berkata Akuwu berterus terang. Lalu "Aku telah terpengaruh oleh sikap Senapti dan jiara pengawal"

Ki Demung dan Ki Perapat mengangguk-angguk. Katika Akuwu itu menceriterakan apa yang telah terjadi, maka Ki Demung dan Ki Perapat itu menarik nafas dalam!.

“Sokurlah jika sagalanya telah dapat diselesaikan dengan baik” berkata Ki Demung “hambapun yakin sajek semula, bahwa ketiganya adalah orang-orang yang memang barbuat kebaikan tanpa pamrih”

“Ya. Dan sekarang segalanya terserah kepada-kalian” berkata Akuwu “Ki Buyut tidak akan mendapat kan kedudukannya kembali, karana aku tidak yakin, hukuman yang betapapun beratnya akan dapat menyembuhkannya. Karana itu, maka kalianlah yang wajib melakukan sagala usaha untuk memperbaiki keadaan padukuhan-padukuhan yang termasuk dalam daerah Kabuyutan ini”

Perintah Akuwu itu sudah tegas. Karana itu, maka Ki Demung dan Ki Perapat merasa mendapat beban tanggung jawab bagi padukuhan-padukuhan yang tergabung dalam satu Kabuyutan.

Setelah memberikan beberapa penjalasan, maka Akuwu yang telah melihat sendiri keadaan di Kabuyutan itupun sagera minta diri untuk kembali. Perintahnyapun telah dipertegas pula, menyerahkan sagala sesuatunya kepada Ki Demung dan Ki Perapat.

“Siapa yang menentang kebijaksanaan ini. berarti menantang keputusanku” berkata Akuwu yang masih muda itu.

Sapeninggal Akuwu itu, maka Ki Demung dan Ki Perapat telah mengumpulkan orang-orang terpenting untuk mem bicarakan kemungkinan menentukan sikap mengulasi kekosongan karena Ki Buyut yang lorpnksa dibawa oltili para pengawal Sang Akuwu.

Adalah diluar dugaan mareka, bahwa tiba-tiba saja Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah singgah di Kabuyutan mereka. Kedatangan ketiga orang itu ternyata telah disambut dengan sikap yang jauh berbeda dengan sikap mereka sebelumnya, meskipun sebelumnya mereka juga menunjukkan sikap yang baik.

“Kami mohon maaf tuanku” berkata Ki Demung “kami yang bodoh sama sekali tidak mengetahui siapakah tuanku sabenarnya”

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan justru menjadi enggan untuk tinggal di Kabuyutan itu karena sikap mereka. Karena itulah, maka merekapun hanya sekedar memberikan beberapa petunjuk saja, kemudian mereka minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

”Agaknya Akuwu telah datang kemari dan berceritera tentang kami” berkata Mahisa Agni.

“Ya tuanku” jawab Ki Demung.

“Baiklah. Lakukanlah pesan Akuwu sebaik-baiknya. Karni akan melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan lain kali kami akan dapat singgah lagi” berkata Mahisa Agni.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan tidak dapat mereka tahan lagi untuk bermalam barang satu malam. Ketiganya kemudian meninggalkan bukan saja Kabuyutan itu, tetapi mereka telah melintasi batas dari Kabuyutan yang terbentang di dalam daerah Pakuwon. Mereka tidak lagi diganggu di perjalanan setelah ada isyarat bahwa keadaan tatah dapat dikuasai.

Meskipun masih ada bekas-bekas kesiagaan, tetapi tidak ada lagi yang menegur mereka dan apalagi berusaha menahan mereka meski sebagian besar orang-orang di sepanjang jalan tidak mengenal mereka.

Sejak hari itu, maka mareka telah mulai lagi dengan satu pengembaraan. Meskipun mereka telah bartemu dengan orang-orang yang pernah mengenal nama Rajawali Penakluk dan orang yang memiliki sumber ilmu yang sama dengan Ki Dukut, namun mereka sama sekali tidak mendapat keterangan tentang Ki Dukut itu sendiri.

Dalam pada itu, maka mulailah Mahisa Bungalan teringat lagi kepada sebuah padukuhan kecil yang pernah dikunjunginya dalam pengembaraannya seorang diri. Teringatlah ia kepada padepokan Kenanga dan seorang yang bernama Ki Selabajra. Iapun teringat pula pada seorang gadis yang mempunyai arti tersendiri di dalam hatinya, Ken Padmi. Namun kemudian Mahisa Bungalan itupun mengerutkan keningnya. Di padepokan itu, atau setidak-tidaknya dekat dari padepokan itu terdapat seseorang yang bernama Marwantaka.

Mahisa Bungalan sama sekali tidak menjadi gentar. karena nama itu. Tetapi jika kehadirannya di padepokan itu telah menumbuhkan persoalan baru, sebagaimana telah pernah terjadi, maka hal itu sama sekali tidak dikehendakinya.

Meskipun demikian, diluar kehendaknya maka mereka telah menelusuri jalan menuju ke padepokan kecil itu. Jalan itu memang panjang, namun rasa-rasanya tidak akan menjadi hambatan. Apalagi Mahisa Agni dan Witantra sama sekali tidak berbicara tentang arah. Mereka menelusuri jalan yang manapun juga sambil mendengarkan orang berbicara tentang keadaan mereka. Barangkali mereka mendengar seseorang menyebut nama Ki Dukut Pakering.

Tetapi rasa-rasanya Mahisa Bungalan seprti orang yang terbangun dari mimpinya ketika tiba-tiba saja ia berada di ujung bulak panjang menghadap ke sebuah padepokan di

kejauhan. Seolah-olah ia telah terlempar begitu saja ke sebuah padepokan yang pernah dihuninya meskipun hanya sangat singkat. Watu Kendeng.

Di luar sadarnya pula Mahisa Bungalan telah menarik kandali kudanya, sehingga dengan demikian maka Mahisa Agni dan Witantrapun telah berbuat serupa pula dan berhenti di belakang Mahisa Bungalan.

“Apa yang kau lihat?“ bertanya Mahisa Agni “apakah kau melihat Ki Dukut berlari-lari di pategalan?”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun menjawab “Di depan kita adalah padepokan Watu Kendeng”

“Kau mengenal padepokan itu?“ bertanya Mahisa Agni.

“Aku pernah tinggal di padepokan itu dalam satu pengembaraan” jawab Mahisa Bungalan.

“Apakah kita akan singgah?“ bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Baru sejenak kemudian ia menjawab “Apakah ada keuntungannya kita singgah?“

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Terasa pertanyaan itu agak janggal. Meskipun demikian Mahisa Agni menjawabjuga “Kita telah singgah di banyak padukuhan. Di kedai-kedai atau bahkan kadang-kadang kita berbicara dengan orang-orang yang tidak kita kenal dan justru mencurigai kita. "Tetapi jika kita sudah kenal isi padepokan itu, bukankah kita akan dapat berbicara dengan mereka. Sokur jika mereka pernah mendengar sesuatu tentang Ki Dukut. Tetapi jika tidak, kita dapat mempererat hubungan yang sudah lama kau mulai”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Beberapa padepokan di sekitar daerah ini pernah dikunjungi oleh Ki Dukut. Beberapa diantara mereka kita temui di padepokan Ki Kasang Jati, saat mereka dikelabui oleh keterangan palsu Ki Dukut Pakering"

"Dan kita pernah mencemaskan, bahwa dendam Ki Dukut akan membakar daerah ini" desis Witantra.

"Ya" jawab Mahisa Bungalan.

"Jika demikian, alangkah baiknya jika kita singgah" berkata Wjlantra kemudian.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam Padepokan itu memberikan satu kenangan tersendiri. Ki Watu Kendeng pernah menganggapnya sebagai anak sendiri.

"Baiklah" berkata Mahisa Bungalan kemudian "kita akaa singgah di padepokan kecil itu. Mudah-mudahan segalanya belum berubah. Aku sudah lama tidak mengunjunginya"

Demikianlan maka ketiga orang itupun kemudian berkuda perlahan-lahan melintasi bulak panjang. Sabuah padukuhan yang besar yang terletak beberapa puluh tonggak dari bulak itu nampak sepi. Namun demikian, ada juga satu dua orang yang masih nampak berada di sawah mereka"

"Padepokan itu berada di luar Kabuyutan yang meliputi padukuhan yang cukup besar itu" berkata Mahisa Bungalan.

"Ya. seperti pada umumnya padepokan" desis Witantra "namun demikian, bukankah selalu ada hubungan timbal balik antara padepokan itu dengan Kabuyutan ini?"

“Ya” jawab Mahisa Bungalan yang menjadi semakin berdebar ketika mereka menjadi samakin mendekati padepokan itu. Padepokan yang dilingkari dengan dinding batu yang cukup tinggi.

Sejenak kemudian, maka katiga orang itupun telah berada di pintu gerbang padepokan yang tertutup meskipun tidak terlalu rapat. Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan kemudian meloncat turun dari kudanya dan perlahah-lahan mendorong pintu gerbang itu.

Tetapi Mahisa Bungalan terkejut ketika ia melihat beberapa orang cantrik yang telah siap dengan senjata, di tangan. Demikian pintu itu terbuka, maka senjata-senjata itupun telah teracu kepada Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan mundur selangkah. Tetapi ia sama sekali tidak menanggapi hulu senjatanya. Apalagi ketika ia melihat seorang diantara para cantrik itu pernah dikenalnya.

Namun agaknya cantrik itupun telah mengenalnya pula. Karena itu, maka iapun melangkah ke depan. Senjatanyapun tertunduk ketika ia bertanya “Apakah aku berhadapan dengan Mahisa Bungalan”

“Ya” jawab Mahisa Bungalan ”kau masih mengenal aku?“

“Tentu, tentu” jawab orang itu. Lalu ”Marilah, masuklah. Dengan siapa kau datang? Dangan ayahmu?“

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iupun menggeleng sambil menjawab “Bukan, bukan ayahku. Tatapi keduanya adalah pamanku”

Dengan gembira Ki Watu Kendeng menerima ketiga tamunya.

“Marilah. Kami persilahkan kalian masuk“ cantrik itu mempersilahkan.

Dalam pada itu, cantrik itupun segera menghadap Ki Watu Kendeng dan melaporkan, siapakah ketiga orang yang telah memasuki regol halaman.

“Mahisa Bungalan. Jadi Mahisa Bungalan benar? telah datang ke padepokan ini” bertanya Ki Watu Kendeng.

“Ya. Bersama kedua orang pamannya” jawab cantrik itu.

Ki Watu Kendengpun dengan tergesaj-gesa telah menyongsong ketiga orang tamunya. Setelah menyerahkan kuda mereka kepada cantrik yang berada di halaman, maka ketiganyapun telah dipersilahkan naik ke pendapa.

Dengan gembira Ki Watu Kendeng menerima ketiga tamunya. Setelah mengucapkan salamat datang dan saling bertanya tentang keselamatan masing-masing, maka Ki Watu Kendeng itupun berkata “Aku tidak menyangka, bahwa suara perenjak di halaman samping rumah itu telah menuntun Ki Sanak berdua serta angger Mahisa Bungalah datang ke padepokan yang sangat jauh ini”

“Bukanlah aku pernah barjanji untuk datang“ sahut Mahisa Bungalan.

“Ya. Dan sekarang kau telah memanuhi janji” desis Ki Watu Kendeng.

Sesaat pembicaraan berkisar tentang keadaan padepokan itu selama saat-saat terakhir. Sawah yang semakin subur dan hasil panenan yang terlimpah. Namun dala, pada itu, Mahisa Bungalanpun berkata “Selain kesuburan yang meningkat, nampaknya pengawalanpun telah meningkat pula”

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Katanya "Ah, agaknya hal itu bukannya satu kebanggaan bagi kami.

"Apa yang telah tarjadi?" bertanya Mahisa Agni. Ki Watu Kendeng termangu-mangu sejenak. Namum katanya kamudian "Ah, kalian baru saja datang. Biarlah

Kalian beristirahat barang satu dua hari. Nanti kalian akan mendengar sendiri, apa telah terjadi didaerah ini"

"Tetapi, alangkah gelisahnya kami selama satu dua hari itu" sahut Mahisa Bungalan "aku kira lebih baik bagi kami untuk mendengarkannya sakarang. Baik atau buruk, tetapi kami tidak lagi gelisah dan dicengkam oleh perasaan ingin tahu"

Ki Watu kendeng menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya "Baiklah. Tetapi sebaiknya setelah kalian sempat meneguk minuman yang akan dihidangkan.

Ketiga orang tamu itupun tidak memaksa. Mereka harus bersabar menunggu minuman dan makanan dihidangkan.

Baru kemudian Ki Watu Kendeng berkata "Adalah diluar keinginan kita semuanya, para penghuni padepokan yang berada disekitar daerah, ini bahwa harus terjadi perpecahan yang gawat diantara kami"

"Perpecahan yang bagaimana?" bertanya Witantra.

"Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Bunga itu sedang mekar. Namun rasa-rasanya makarnya bunga itu telah memanasi udara sekitarnya"

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Sementara itu, Ki Watu Kendeng dengan serta merta berkata "Tetapi bukan salahnya bunga itu sendiri"

Tiba-tiba saja diluar sadarnya Mahisa Bungalan berdesis "Apakah yang Ki Watu Kendeng maksudkan adalah Ken Padmi?"

"Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Kita yang berada di padepokan inipun telah merasakan panasnya bunga yang sedang mekar itu"

"Apa yang talah terjadi?" Mahisa Bungalan mendesak.

"Akupun tidak ingin menyalahkan ngger. Tetapi jika semuanya telah diselesaikan saat itu, aku kira tidak akan terjadi kesibukan seperti sekarang ini, sehingga padepokan yang sudah tidak bersangkut paut inipun selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan"

"Ya. Tetapi apa yang telah terjadi?" desak Mahisa Bungalan yang tidak sabar lagi.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Mahisa Bungalan yang tegang. Kemudian wajah kedua orang yang disebut sebagai pamannya itu.

Mahisa Agni dan Witantrapun menunggu keterangan Ki Watu Kendeng itu dengan berdebar-debar. Serba sedikit keduanya pernah juga mendengar pengakuan Mahissa Bungalan tentang seorang gadis Padepokan yang-bernama Ken Padmi. Keduanyapun mengetahui bahwa pengembaraan Mahisa Bungalan itu ada hubungan dengan sentuhan perasaannya atas gadis itu"

Karena itu, maka seperti Mahisa Bungalan, keduanyapun segera ingin tahu, apa yang telah terjadi.

"Angger Mahisa Bungalan" berkata Ki Watu Kendeng "sepeninggalmu, ada beberapa orang telah mencoba merebut hati gadis padepokan Kenaga itu. Gemak Werdi tidak dapat bertahan terlalu lama. Kemudian hadir seorang

anak muda yang kaya raya, yang tinggal tidak terlalu jauh dari padepokan itu, Seorang anak muda yang gagah dan tampan dihiasai dengan kekayaan yang melimpah. Tetapi anak muda itu nampaknya terlalu kasar sikap dan tingkah lakunya. Dianggapnya gadis padepokan itu dapat diperlakukan dengan sekahendak hatinya dengan uangnya yang melimpah"

"Marwantaka?" potong Mahisa Bungalan.

"Bukan. Bukan ngger" jawab Ki Watu Kendeng "Marwantaka datang kemudian. Ia sempat tinggal di padepokan Kenaga. Bahkan masih ada nama-nama lain yang dapat disebut. Tetapi pertentangan yang paling tajam justru terjadi pada Marwantaka dan anak orang kaya raya itu"

"Siapakah namanya?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Wiranata" jawab Ki Watu Kendeng. Lalu persaingan antara kedua anak muda itu telah pemuncak. Marwantaka memang mempunyai kekuatan dengan padepokannya, gurunya dan orang-orang lain yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung. Sementara Wiranata yang merasa dirinya pernah berguru kepada seseorang yang pilih tanding itupun telah menghimpun kekuatan pula. Dengan uangnya ia tidak sulit mendapatkan kawan untuk memusuhi Marwantaka"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya "Lalu apakah hubungannya dengan padepokan ini?"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ki Selabajra menjadi kebingunan. Kedua belah pihak yang sudah menghimpun kekuatan itu telah mengancam padepokan Kenaga. Jika padepokan Kenaga menolak, maka yang akan terjadi adalah pertumpahan darah. Karena

kegelisahannya dan pemecahan yang sampai saat ini belum ditemukan, maka Ki Selabajra minta, agar aku dapat membantunya. Setidak-tidaknya untuk ikut serta melindungi padepokan Kenaga dari kemusnahan”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah “Dengan demikian Watu Kendeng terpaksa berhadapan pula dengan kedua belah pihak yang sedang bermusuhan itu”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku tidak dapat ingkar. Meskipun hubungan antara Watu Kendeng. dengan Padepokan Kanaga pernah diwarnai dengan sikap keluargaku yang buram, namun aku tidak dapat menolak permintaannya. Aku berusaha untuk membantunya”

“Apa yang akan dilakukan oleh padepokan ini?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Keadaan padepokan Kenaga memang sudah parah. Ada orang-orang lain yang sebenarnya terlibat. Tetapi mereka yang tidak dapat dengan terang-terangan melontarkan kekuasannya karena gadis Padepokan itu menolaknya, telah menyiramkan minyak ke dalam api. Mereka seolah-olah ingin melihat, padepokan Kenanga itu mengalami bencana justru karena gadis itu” berkata Ki Watu Kendeng. Lalu “Dengan demikian ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan. Apakah kami dari Watu Kendeng untuk sementara berada di padepokan Kenanga, atau para penghuni padepokan Kenanga untuk sementara berada di Watu Kendeng”

“Apakah itu satu penyelesaian?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Penyelesaian sementara. Jika pertentangan antara. Marwantaka dan Wiranata mereda, atau salah satu diantara

mereka telah menarik niatnya, maka aku kira keadaan akan menjadi tenang kembali" jawab Ki Watu Kendeng.

"Dan Ken Padmi akan menerima salah seorang dari keduanya?" Mahisa Bungalan bertanya dengan serta merta.

"Aku tidak tahu" jawab Ki watu Kendeng "tetapi gadis itu sudah waktunya mengakhiri masa gadisnya. Ia. tidak dapat terus menerus mendekap diri daiam kerinduannya atas satu masa yang tidak akan kunjung datang"

"Apakah maksud Ki Watu Kendeng?" bertanya Mahisa Bungalan.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku tidak dapat mengatakan apa-apa ngger. Tetapi demikianlah keadaan kami sekarang. Kami memang sedang menunggu keputusan terakhir dari Ki Selabajra. Dan kamipun telah bersedia untuk memenuhinya, seandainya Ki Selabajra minta kami datang kepadepokannya untuk melindungi Ken Padmi dan tindakan kekerasan. Dan kami disinipun telah siap menerima mereka, seandainya mereka merasa lebih tenang berada disini"

Wajah Mahisa Bungalan menjadi tegang. Diluar sadarnya ia berpaling kepada kedua pamannya, seolah-olah minta pertimbangan mereka.

Ki Watu Kendengpun nampaknya berpengharapan, bahwa kehadiran mereka akan mambantu mengatasi keadaan. Namun la merasa kecewa, bahwa Mahisa Bungalah tidak datang bersama ayahnya.

"Ki Watu Kendeng" berkata Mahisa Agni kemudian "apakah keadaan yang gawat itu memang sudah mendesak?"

“Aku kira memang demikian” jawab Ki Watu Kendeng ”tetapi aku masih menunggu hubungan dengan Ki Selabajra”

Mahisa Bungalan manjadi berdebar-debar. Ternyata ia hadir pada waktu padepokan itu memerlukannya. Tetapi la tidak tahu, bagaimanakah tanggapan yang bernama Ken Padmi itu sendiri. Apakah gadis itu merasa bahwa kehadirannya akan dapat menjernihkan suasana, atau justru sebaliknya.

Dalam pada itu, maka Ki Watu Kendeng itupun berkata “Angger Mahisa Bungalan. Jika angger masih mempunyai sisa-sia kenangan masa-masa yang pernah angger alami di daerah ini. Aku ingin mohon agar angger dan kedua paman angger ini untuk tinggal di Watu Kendeng barang satu dua hari. Mungkin dalam waktu satu dua hari itu, akan datang kabar dari padepokan Kenanga yang sudah dibayangi bleh keadaan yang gawat itu”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia memandangi kedua pamannya yang duduk termangu-mangu.

Witantra yang melihat kegelisahan di wajah Mahisa Bungalan itupun berkata “Ki Watu Kendeng. Agaknya "kami tidak berkeberatan untuk memenuhi permintaan itu. Mudah-mudahan segalanya justru akan menjadi baik, dan tidak sebaliknya”

”Ya, ya Ki Sanak” desis Ki Watu Kendeng “namun nampaknya kedua orang anak muda itu bagaikan telah kehilangan akal dan pertimbangan. Nama-nama lainpun segera menghindar ketika keduanya tidak lagi bersikap wajar. Kedua belah pihak telah berhubungan dengan orang-orang terkuat pada masa sekarang. Yang satu lewat hubungan perguruan, sedangkan yang lain karena-uangnya

yang melimpah, sehingga dengan uang itu, ia akan berusaha untuk berbuat apa saja"

"Baiklah" sahut Mahisa Agni pula "kami akan tinggal satu atau dua malam disini. Agaknya memang lebih baik kami berada disini, daripada kami langsung berada di Padepokan Kenanga"

"Ya, ya Ki Sanak" jawab Ki Watu Kendeng dengan serta merta "padepokan ini memang pernah juga mempunyai hubungan khusus dengan padepokan Kenanga. Aku tidak tahu, bahwa justru padepokan inilah yang akan menemukan jalan pemecahan"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia hanya menundukkan kepalanya saja.

"Jika demikian Ki Sanak" berkata Ki Watu Kendeng kemudian "aku ingin mampersilahkan Ki Sanak untuk berada di padepokan ini sebagaimana Ki Sanak berada di rumah sendiri. Kami akan menyediakan bilik Ki Sanak bertiga, karena agaknya Ki Sanak juga memerlukan waktu untuk beristirahat"

Dengan demikian, maka Mahisa Agni Witantra dan Mahisa Bungalan telah singgah di padepokan Watu Kendeng itu untuk beberapa hari. Dengan gelisah Mahisa Bungalan menunggu berita terakhir dari padepokan Kenanga. Jika keadaan menjadi semakin buruk, maka ia harus cepat bertindak. Ia tidak menghiraukan lagi, bagaimanakah tanggapan Ken Padmi kemudian. Namun gadis itu harus diselamatkan dari keserakahan kadua orang anak muda yang tidak tahu diri itu.

Dalam pada itu, dihari berikutnya, padepokan itu telah dikejutkan oleh kehadiran beberapa orang berkuda.

Seperti saat-saat Mahisa Bungalan dan kedua pamannya datang, maka para penjaga diregol padepokan telah menghentikan orang-orang berkuda itu sambil mengacukan senjata mereka.

“Jangan gila” bentak pemimpin orang-orang berkuda itu “aku akan bertemu dengan Ki Watu Kandeng”

“Siapakan kalian?“ bertanya cantrik yang menjaga gerbang itu.

“Minggir. Aku akan bertemu dengan Ki Watu Kendeng“ sekali lagi orang itu membentak.

“Tetapi sebut, siapakah kalian dan apakah kepentingan kalian“ cantrik itu masih bertanya.

“Jangan banyak bicara“ orang itu semakin marah “kami dapat memenggal leher kalian dalam satu ayunan pedang. Aku akan bertemu dengan Ki Watu Kendeng. Kau dengar”

Para cantrik itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu, Ki Watu Kendeng yang duduk dipendapa bersama Mahisa Aghi. Witantra dan Mahisa Bungalanpun telah berdiri pula. Sementara itu Mahisa Agni berdesis “Terima sajalah. Mungkin ada persoalan yang dapat melengkapi gambaran kita tentang persoalan yang sadang dihadapi oleh padepokan Kananga”

Ki Watu Kandengpun mengangguk. Kemudian iapun bertepuk tiga Kali.

Para cantrik diregol itu sudah terbiasa. Ki Watu Kendeng telah memberikan isyarat agar mereka dibiarkan masuk. Karena itu, maka para cantrik itupun segera menyibak. Tanpa turun dari kudanya, orang-orang itupun memasuki halaman. Dengan nada kasar orang yang memimpin iring-iringan itu bertanya lantang “Siapakah diantara kalian yang bernama Ki Watu Kendeng”

Ki Watu Kandengpun melangkah maju. Dengan nada datar ia berkata “Marilah Ki Sanak. Aku ingin mempersilahkan Ki Sanak untuk duduk barang sebentar. Kita akan dapat berbicara dengan baik dan tidak tergesa-gesa”

“Aku memang tergesa-gesa” jawab orang berkuda itu “kaukah yang bernama Ki Watu Kendeng?”

“Ya Ki Sanak” jawab Ki Watu Kendeng.

“Baiklah. Aku tidak perlu duduk. Aku hanya ingin menyampaikan pesan angger Wiranata” berkata orang berkuda itu.

“Angger Wiranata?“ Ki Watu Kendeng mengulangi.

“Ya” sahut orang berkuda itu “dalam persoalan yang timbul antara angger Wiranata, Marwantaka dan Ki Selabajra, padepokan ini jangan turut campur. Aku mendengar, bahwa Ki Selabajra telah menghubungi kalian untuk membantu melindungi Ken Padmi. Itu tidak perlu sama sekali, karena angger Wiranata sanggup melakukan sendiri”

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Kamudian katanya “jadi Ki Sanak ini utusan angger Wiranata?”

Wajah orang-orang itu menegang. Nampaknya Ki Watu Kendeng masih tetap tenang. Karena itu, maka pemimpin mereka itupun sekali lagi mambentak ”Sudah aku katakan. Kami adalah utusan angger Wiranata. Kami adalah utusan-utusan yang memiliki kekuasaan atas namanya. Kami mendapat wewenang untuk berbuat apa saja bagi kepentingan angger Wiranata”

Tetapi Ki Watu Kendeng masih tetap tenang. Apalagi di padepokan itu ada Mahisa Bungalan dan kedua pamannya,

yang agaknya juga memiliki kemampuan seperti Mahisa Bungalan.

Bahkan katanya kemudian "Jangan mengancam Ki Sanak. Jika Ki Sanak memang utusan dari angger Wiranata, maka pesannya yang disampaikan lewat Ki Sanak sudah kami terima. Itu saja"

"Jangan sombong" berkata orang itu "kau tidak hanya menarima pesannya. Tetapi kau harus mamatuhinya. Jika kau melanggar pesan itu, berarti bahwa kau telah menentang angger Wiranata. Dangan demikian maka angger Wiranata akan dapat melakukan apa saja yang dianggapnya baik"

"Terserahlah" berkata Ki Watu Kendeng "Kami akan manentukan sikap sasuai dengan kapentingan kami. Mungkin sekali nanti, atau besok atau kapanpun. angger Marwantakapun akan mengirimkan utusan pula kemari, Mengancam dan menakut-nakuti seperti yang Ki Sanak lakukan. Justru karena itu, kami akan menentukan sikap menurut kepentingan kami sendiri"

"Persetan" geram orang itu "kau jangan sombong Ki Watu Kendeng. Apakah arti padepokan kecilmu ini. Dengan sekali renggut, maka padepokan ini tidak akan dapat kalian kenali lagi. Kami dapat membuatnya menjadi karang abang"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Memang mudah untuk melakukannya. Merusak memang jauh lebih mudah dari saat-saat membuatnya. Tetapi ingat, bahwa kami akan mempertahankan milik kami dengan segenap kekuatan yang ada pada kami. Jika padepokan ini lumat menjadi debu, maka seisinyapun akan hancur pula menjadi debu"

“persetan“ orang itu hampir berteriak “jadi kalian tidak mau mendengar pesan ini?“

“Kami sudah mendengarnya” jawab Ki Watu Kendeng ”tetapi selanjutnya tergantung kepada kami”

“Kalian akan menyesal. Sayang, aku sekarang tidak diperkenankan untuk menghancurkan padepokan ini. Angger Wiranata masih mempertimbangkan banyak hal atas kemuliaan hatinya” berkata orang itu dengan lantang.

Namun Ki Watu Kendeng menjawab “Bukankah kau utusan angger Wiranata dengan membuat kuasa atas namanya untuk berbuat apa saja?”

“Tetapi masih dalam batas-batas belas kasihannya” bentak orang itu. Namun kemudian “Tetapi kalian terlalu sombong. Kalian akan menyesal pada saatnya”

Ki Watu Kendeng tidak sempat menjawab. Orang itupun. kemudian memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk meninggalkan padepokan itu. Namun orang itu masih sempat berkata dan mengancam “Kami akan datang lagi dengan kuasa yang lebih lengkap. Padepokan ini akan meniadi abu”

Ki Watu Kendeng tidak menjawab. Dipandanginya saja orang itu meninggalkan halaman padepokannya.

Demikian orang-orang itu hilang dibalik regol, maka seorang cantrik telah menutup regol itu meskipun tidak menyelaraknya. Sementara Ki Watu Kendeng menarik nafas. sambil berkata “Nah, angger Mahisa Bungalan. Kau sudah melihat sendiri, betapa panasnya bunga yang sedang mekar di padepokan Kenanga itu”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya “Nampaknya suasana akan menjadi samakin panas”

“Ya. Dan Ki Selabajra akan menjadi Semakin cemas menghadapi ancaman dari kedua belah pihak” jawab Ki Watu Kendeng “sebagaimana kau lihat, padepokan ini yang tidak tersangkut langsung telah mendapat ancaman-ancaman yang mendebarkan. Apalagi padepokan Kenanga yang langsung menyimpan bunga yang sedang mekar itu sendiri”

“Jika perlu, kami akan malihatnya” berkata Witantra “mungkin padepokan itu memang memerlukan, bantuan betapapun kecilnya”

“Ya Ki Sanak. Tetapi aku masih akan menunggu sampai besok. Jika Ki Selabajra tidak mengirimkan utusan, karena mungkin setiap orang yang keluar dari padepokan itu telah dihalangi, maka kamilah yang akan mengirimkan isyarat” berkata Ki Watu Kendeng.

Karena itu, maka Mahisa Agni. Witantra dan Mahis Bungalan merasa perlu untuk tetap tinggal di padepokan ifu sambil menunggu perkembangan keadaan.

Demikianlah, ternyata seperti yang diperhitungkan oleh Ki Watu Kendeng. Dihari berikutnya, telah datang dua orang cantrik dari padepokan Kenanga. Mereka membawa pesan dari Ki Selabajra tentang keadaan padepokan Kenanga.

Namun seperti yang dikehendaki oleh Mahisa Bunga Bungalan sendiri, maka Ki Waltu Kendeng sama sekali tidak mengatakan kepada utusan padepokan Kenanga itu, bahwa Mahisa Bungalan dan kedua orang pamannya berada di Watu Kendeng.

“Keadaan memang sudah gawat sekali Ki Watu Kendeng” berkata utusan itu “bahkan dari kedua belah pihak telah timbul ancaman, jika Ki Selabajra menyerahkan Ken Padmi kepada pihak yang lain, maka padepokan

Kenanga akan menjadi debu. Bahkan disaat-saat terakhir, agaknya kedua belah pihak sudah bersiap untuk mengambil Ken Padmi dengan kekerasan”

“Jadi, apakah Ki Selabajra minta agar kami datang ke padepokan kecil itu?“ bertanya Ki Watu Kendeng.

Utusan Ki Selabajra itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya dengan nada rendah “Ki Selabajra menjadi bimbang menghadapi keadaan. Sebenarnyalah bahwa kehadiran Ki Watu Kendeng akan sedikit memberikan ketenangan. Tetapi jika demikian, Ki Watu Kendeng akan terlibat langsung dalam persoalan ini, sehingga KiWatu Kendeng akan dimusuhi oleh kedua belah pihak itu. Akibatnya akan dapat merugikan padepokan ini”

“Tetapi bukankah sudah sewajarnya jika kami Saling menolong. Akibat itu adalah wajar sekali. Namun sudah barang tentu kami tidak akan dapat tinggal diam jika kami mengetahui, bahwa keadaan Ki Selabajra menjadi sangat gawat” berkata Ki Watu Kendeng.

“Demikianlah Ki Watu Kendeng. Ki Selabajrapun berpesan, bahkan segala sesuatupun terserah kepada Ki Watu Kendeng. Kami memang menyampaikan keluhan kepada Ki Watu Kendeng, namun segalanya memang harus dipertimbangkan dengan kemungkinan yang akan dapat terjadi atas padepokan ini sendiri”

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Katanya “Sudahlah. Aku mengerti maksud Ki Selabajra. Ia memang tidak ingin merugikan orang lain. Namun sudah barang tentu bahwa kami akan membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri”

“Segalanya terserah kepada Ki Watu Kendeng. Selanjutnya kami mendapat pesan untuk segera kembali,

karena setiap orang diperlukan di padepokan Kenanga pada saat ini" berkata utusan itu.

Ki Watu Kendeng tidak menahannya. Namun ia berpesan, bahwa ia akan mengatur padepokannya sebaik-baiknya. Mungkin ia akan mengambil keputusan untuk datang kepadepokan Kenanga. Namun ia memang harus membuat perhitungan tentang padepokannya sendiri.

Demikianlah maka utusan itupun segera minta diri. Seperti pesan Ki Selabajra bahwa ia harus segera berada di padepokan Kenanga kembali, karena keadaan yang menjadi semakin gawat.

Sepeninggal utusan itu, maka Ki Watu Kendengpun segera berbicara dengan Mahisa Bungalan, Witantra dan Mahisa Agni. Apakah yang sebaiknya dilakukan.

"Persoalan ini memang berat bagi Ki Watu Kendeng. Jika Ki Watu Kendeng pergi, maka padepokan ini akan dapat menjadi sasaran kemarahan mereka justru pada

saat-saat Ki Watu Kendeng tidak berada di padepoka" berkata Mahisa Agni.

"Tetapi aku juga tidak sampai hati untuk membiarkan padepokan Kenanga menjadi karang abang. Aku mengerti bahwa kekuatan padepokan Kenanga sendiri atau Watu Kendeng sendiri, tidak akan mampu membendung kekuatan salah satu pihak yang sedang bermusuhan itu" jawab Ki Watu Kendeng

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Mahisa Bungalan. bertanya "Ki Watu Kendeng, apakah salah orang dari kedua anak-anak muda itu memiliki kelebihan? Aku pernah bertemu dengan anak muda-yang bernama Marwantaka. Tetapi aku belum pernah mengenal Wiranata"

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Kemudian katanya "Keduanya sebenarnya bukan anak muda yang dapat dibanggakan dalam olah kanuragan. Mereka memang memiliki ilmu, tetapi tidak terlalu tinggi, sebagaimana anak-anak padepokan yang lain"

"Apakah kedua anak-anak muda itu memiliki ilmu yang seimbang?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Kira-kira memang demikian. Tetapi aku kira Marwantaka mempunyai pengalaman yang lebih luas" jawab Ki Watu Kendeng.

"Dan bagaimana dengan Ken Padmi sendiri?" bertanya Mahisa Bungalan pula "meskipun ia seorang gadis, tetapi bukankah ia juga mempelajari ilmu kanuragan dari ayahnya sendiri?"

"Ya. Tetapi apa artinya Ken Padmi sendiri. Pada saat-saat terakhir, justru ketika perasaan kecewa menggigit jantungnya semakin pedih, ia telah menenggelamkan diri ke dalam sanggarnya. Kadang-kadang justru diluar pengamatan ayahnya. Menurut pendengaranku, ilmunya meningkat dengan pesat, karena ia menumpahkan segenap kekesalan, kekecewaan dan harapan kepada ilmunya" berkata Ki Watu Kendeng.

"Bagus " desis Mahisa Bungalan tiba-tiba.

"Kenapa?" bertanya Ki Watu Kendeng "betapa tinggi ilmu Ken Padmi itu sendiri, ia tidak akan mampu, melawan kekuatan yang akan melanda padepokannya. Baik Marwantaka maupun Wiranata akan datang dengan kekuatan yang tidak akan dapat diimbangi oleh padepokan Kenanga sendiri. Jumlah orang yang lebih banyak akan ikut menentukan. Apalagi diantara mereka tentu terdapat orang-orang yang lebih kuat dari kedua anak muda itu sendiri,

sehingga kemampuan Ken Padmi bahkan Ki Selabajra sendiri, tidak akan memadai"

"Maksudku bukan demikian" berkata Mahisa Bungalan "Ki Watu Kendeng dapat memberikan saran kepada Ken Padmi untuk mengambil jalan tersendiri. Jalan yang barangkali akan dapat menyelamatkan padepokan Kenanga dan juga padepokan Watu Kendeng, karena untuk selanjutnya tidak akan terjadi pertentangan yang akan dapat menimbulkan peperangan"

"Apakah yang kau maksud?" justru Mahisa Agnilah yang bertanya.

"Paman" berkata Mahisa Bungalan "Ken Padmi dapat menempuh satu cara. Sayembara tanding. Siapa yang dapat mengalahkan gadis itu, maka ialah yang akan menjadi suaminya"

"Ah" itu berbahaya sekali" jawab Ki Watu Kedeng dengan serta merta.

"Maksudku, hanya diantara keduanya. Marwantaka dan. Wiranata" jawab Mahisa Bungalan "aku pernah mengukur kemampuan Marwantaka. Ia, tidak terlalu berbahaya meskipun ia keras kepala"

"Namun nampaknya. Ki Watu Kendeng masih belum dapat mengerti maksud yang sebenarnya dari Mahisa Bungalan. Sehingga karena itu maka Mahisa Bungalanpun berkata" Ki Watu Kendeng. Aku pernah menjajagi kemampuan Marwantaka. Aku mencoba untuk menundukkannya tanpa menyakitinya saat itu. Aku berusaha memeras tenaganya sehingga ia kelelahan. Tetapi ia memang teras kepala. Namun demikian, aku kira Ken Padmi akan dapat mengimbangi kemampuannya. Apalagi jika Wiranata itu tidak lebih baik dari Marwantaka"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Tetapi itu mengandung kemungkinan yang sangat berbahaya ngger. Jika Ken Padmi kalah?"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bertanya "Baiklah Ki Watu Kendeng berusaha mencari keterangan, apakah selama ini Marwantaka meningkatkan ilmunya. Jika tidak ada usaha itu, maka aku yakin, Ken Padmi akan dapat menang. Tetapi masih, ada satu syarat, sayembara tanding itu di selenggarakan barang satu bulan lagi"

"Satu bulan lagi? Jika terjadi sesuatu sebelum satu bulan? Satu bulan adalah waktu yang lama bagi Marwantaka dan Wiranata" jawab Ki Watu Kendeng.

Mahisa Agni dan Witantra yang juga kurang mengetahui maksud Mahisa Bungalan hanya dapat mendengarkannya saja. Sementara Mahisa Bungalan meneruskan "Mereka akan menunggu, asal ada kepastian waktu. Satu bulan lagi, akan diadakan sayembara tanding, khusus bagi Marwantaka dan Wiranata. Siapa yang dapat mengalahkan Ken Padmi, akan dapat di terima menjadi suaminya. Tetapi sudah barang tentu, hal itu tidak perlu diberitahukan kepada keduanya, kecuali kepastian waktunya saja"

"Aku kurang mengerti" desis Ki Watu Kendeng.

"Jika keduanya mengetahui bahwa akan diadakan sayembara tanding, maka keduanyapun akan meningkatkan ilmunya" berkata Mahisa Bungalan "yang diberitahukan kepadanya, adalah, bahwa satu bulan lagi, Ken Padmi akan menentukan sikapnya terhadap keduanya"

Ki Watu Kendeng termangu-mangu. Namun kemudian-ia. berkata "Aku akan pergi kepadepokan Kenanga Aku akan menyampaikannya kepada Ki Selabajra. Jika ia sependapat, dan kemudian kedua anak muda itu dapat

bersabar menunggu, mungkin hal itu akan dapat ditrapkan. Tetapi sudah tentu bahwa akan timbul kecurigaan, hiuag kin kedua anak muda itu menganggap, bahwa selama satu bulan itu, Ki Selabajra akan mencari perlindungan kepada pihak yang lain"

Ki Watu Kencleng dapat mencobanya" sahut Mahisa Bungalan aku kira, kedua pamanku tidak akan berkeberatan untuk ikut bersama Ki Watu Kendeng kepadepokan Kenanga, sementara aku akan menjaga padepokan Watu Kendeng"

"Rencanamu rumit Mahisa Bungalan" desis Mahisa Agni.

"Tidak paman. Rencanaku sederhana sekali" jawab Mahisa Bungalan "tegasnya, Ki Selabajra minta waktu berpikir sebulan lagi agar Ken Padmi dapat menentukan pilihan. Kemudian setelah satu bulan diumumkan sayembara tanding. Dan kenapa aku mohon paman berdua untuk pergi ke padepokan Kenanga tanpa aku? paman berdua seolah-olah tidak mengenal aku sebelumnya. Dan paman berdua akan membentuk gadis itu, agar gadis itu benar-benar tidak akan dapat dikalahkan oleh Marwantaka maupun Wiranata. Satu bulan adalah waktu yang sangat sempit. Tetapi ia sudah memiliki dasar, sehingga aku yakin ia akan dapat mangatasi keduanya. Dan selama itu, maka biarlah, tidak seorangpun yang memberitahukan bahwa aku berada disini"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, sementara Witantra menganggukangguk sambil berguman "Aku mengerti maksudmu Mahisa Bungalan. Namun yang harus kami lakukan berdua adalah satu tugas yang berat. Jika pada saatnya Ken Padmi tidak dapat mengalahkan keduanya, atau karena sesuatu hal ia telah dengan sengaja mengalah kepada salah seorang dari keduanya, karena ia

memang berniat demikian, maka kau tentu akan menyalahkan kami”

“Tidak, tentu tidak” jawab Mahisa Bungalan dengan serta merta “aku yakin paman aku dapat membentuknya menjadi seorang gadis yang pilih tanding. Tetapi jika ia memang sengaja mengalah, itu adalah persoalannya. Aku tidak akan mempedulikannya lagi, apa yang akan terjadi dengan gadis itu dan dengan seisi padepokan Kenanga”

Namun Witantra dan Mahisa Agni justru tersenyum. Dengan nada datar Mahisa Agni berkata “Jangan cepat marah anak muda. Segala usaha akan kami lakukan”

Mahisa Bungalan memandang pamannya sekilas. Namun Kemudian ia menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya wajahnya menjadi panas. Ia sudah terlanjur disengat oleh perasaannya, sehingga pamannya tentu dapat membaca apa yang sebenarnya bergejolak di dalam hatinya.

Bahkan kemudian ternyata Ki Watu Kendeng yang akhirnya dapat mengerti juga persoalannya, telah tertawa pula, meskipun ia tidak mengatakan sesuatu. Ia takut, jika yang dikatakannya justru akan menyinggung perasaan, anak muda itu.

Demikianlah, maka merekapun memutuskan untuk segera berbuat sesuatu seperti yang di direncanakan oleh Mahisa Bungalan. Bahkan mereka tidak akan memperpanjang waktu. Di keesokan harinya, Ki Watu Kendeng akan pergi ke padepokan Kenanga bersama Mahisa Agni dan Witantra, yang mengemban tugas yang cukup berat.

Dalam pada itu, Ki Watu Kendengpun telah mangatur padepokannya menjelang keberangkatannya. Diserahkannya segalanya kepada Mahisa Bungalan. Ki Watu Kendeng. Ia tahu benar, bahwa Mahisa Bungalan

adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, melampaui kemampuannya.

Pada saatnya, maka Ki Watu Kendeng bersama Mahisa Agni dan Witantra telah pergi ke padepokan Kenanga. Mereka ingin mencoba memenuhi permintaan Mahisa Bungalan, kecuali jika kedua anak muda itu tidak sabar lagi dan mengambil sikap tersendiri.

Namun ternyata perjalanan mereka terganggu Ketika mereka mendekati padepokan Kenanga, maka beberapa orang berkuda telah mencegat mereka.

"Ki Watu Kendeng" berkata salah seorang dari mereka "apakah Ki Watu Kendeng akan pergi ke padepokan Kenanga?"

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya Ia mencoba mengenali orang itu. Tetapi rasa-rasanya ia memang belum mengenalnya meskipun agaknya orang itu mengenalnya dengan baik.

Namun dalam pada itu, Ki Watu Kendeng itupun menjawab "Ya Ki Sanak. Aku memang akan pergi ke padepokaan Kenanga"

"Untuk apa?" bertanya orang itu "apakah Ki Watu Kendeng akan melibatkan diri ke dalam persoalan yang kini sedang kemelut di padepokan Kenanga itu?"

Ki Watu Kendeng menggeleng. Jawabnya "Aku hanya bertiga. Tentu aku dan kedua orang cantrik tua ini tidak akan dapat berbuat apa-apa. Yang ingin aku lakukan hanya sekedar memberikan sedikit pertimbangan jika diperlukan oleh Ki Selabajra. Kami adalah dua orang sahabat yang baik. Karena itu, ketika, aku mendengar, bahwa padepokan Kenanga sedang mengalami kebingungan, aku memerlukan untuk sekedar menengoknya"

Orang-orang berkuda itu memandang Mahisa Agni dan Witantra yang disebutnya sebagai dua orang cantrik tua. Karena keduanya tidak berbuat apa-apa maka mereka fidak memperhatikannya lagi.

Namun sementara itu, Ki Watu Kendeng sempat bertanya "Tetapi siapakah Ki Sanak ini?"

"Kami adalah kawan-kawan Marwantaka" jawab orang itu "kami merasa wajib untuk berbuat sebagai seorang kawan yang baik dalam persoalannya menghadapi anak gila yang menganggap bahwa ia, dengan kekayaannya akan dapat membeli segalanya yang diinginkannya. Termasuk gadis yang sudah mengikat janji dengan Marwantaka itu. Tetapi kami ingin membuktikan, bahwa kesetia-kawanan kami nilainya lebih tinggi dari uang yang betapapun banyaknya yang telah dikeluarkan oleh Wiranata untuk mengupah penjahat-penjahat kecil yang tidak berarti ana-apa itu"

Ki Watu Kendeng hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun kemudian iapun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanannya. Katanya "Sebagaimana yang aku katakan, aku hanya akan berusaha untuk meringankan beban perasaannya"

"Katakan kepadanya" berkata orang itu "jika dengan cepat ia menentukan sikap, segalanya akan selesai, Marwantaka akan sanggup melindungi anak gadisnya, karena kami sudah berjanji dalam kesetia-kawanan kami terhadapnya. Bahkan kami telah bersedia untuk melakukan apa saja sampai batas hidup kami"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Jawabnya "Baiklah. Aku dapat menyampaikannya. Tetapi segala keputusan terakhir ada padanya"

Ki Watu Kendeng, Mahisa Agni dan Witantra segera melanjutkan perjalanan menuju ke padepokan Kenanga.

Kedatangan mereka ke padepokan itu, ternyata telah dlsambut dengan kegembiraan. Bahkan rasa-rasanya seisi padepokan telah mendapat angin yang segar setelah untuk beberapa lamanya mereka tercekik dalam kegelisahan.

"Marilah, silahkah" berkata Ki Selabajra dengan gegap oleh getar perasaannya.

Demikianlah maka kedatangan Ki Watu Kendeng telah membawa udara baru di padepokan itu. Ken Padmi yang kemudian menyuguhkan hidangan nampak agak pucat dan kurus. Namun sekilas Mahisa Agni dan Witantra melihat gadis itu. merekapun berkata di dalam hatinya "Tidak mustahil bahwa Mahisa Bungalan telah tertarik kepadanya. Gadis itu memang cantik sekali. Seperti yang dikatakan oleh Ki Watu Kendeng, ibarat bunga, maka bunga itu sedang mekar. Dan agaknya justru telah membakar udara di sekitarnya"

Untuk beberapa saat lamanya mereka saling berbicara tentang keselamatan mereka. Sebagaimana pesan Mahisa Bungalan, maka Ki Watu Kendeng tidak memperkenalkan kedua orang yang menyertainya itu sebagai paman Mahisa Bungalan. Tetapi mereka adalah cantrik-cantrik tertua di padepokan Watu Kendeng.

Namun ketika pembicaraan mereka sampai kepada masalah terpenting bagi padepokan Kenanga, maka Ki Watu Kendengpun minta waktu untuk dapat berbicara khusus dengan Ki Selabajra.

"Tidak perlu sekarang" desis Ki Watu Kendeng "mungkin nanti sore atau malam hari"

Demikianlah, ketika tiba saatnya, maka Ki Watu Kendengpun telah berbicara langsung khusus dengan Ki Selabajra di ruang dalam menjelang tehgah malam. Di saat padepokan itu telah tertidur nyenyak, "Ki Watu Kendeng telah menyampaikan rencana yang dibuat oleh Mahisa Bungalan. Tetapi ternyata bahwa atas persetujuan Mahisa Agni dan Witantra, Ki Watu Kendeng telah merubah sedikit pesan Mahisa Bungalan. Kepada Ki Selabajra Ki Watu Kendeng mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Ia tidak merahasiakan bahwa Mahisa Bungalan, sudah berada di padepokan Watu Kendeng, sementara kedua orang yang menyertainya itu adalah pamannya. Namun Ki Watu Kendeng mohon agar Ken Padmi tidak mengetahui akan hal itu, agar gadis itu tidak dengan tergesa-gesa mengambil sikap, justru karena harga dirinya.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada dalam “Terima kasih. Nampaknya pada saat yang paling gelap, aku telah mendapatkan sepercik,

sinar yang dapat menuntun aku mencari jalan keluar”

Ternyata Ki Selabajra sama sekali tidak berkeberatan dengan usul Mahisa Bungalan itu. Meskipun ia belum yakin apakah kedua orang anak muda itu bersedia menunggu keputusan Ken Padmi yang masih akan diberikan sebulan lagi.

“Tetapi jika aku memberikan batasan waktu, aku klra mereka akan menunggu” berkata Ki Selabajra. “selama ini mereka condong untuk mengambil sikap sendiri-sendiri, karena masih belum ada kepastian apapun juga yang dapat aku berikan kepada mereka”

“Kecuali jika mereka menolak” berkata Ki Watu. Kendeng.

“Itu soal lain berkata Ki Selabajra “jika demikian, kita tentu akan mempertahankan apa saja”

“Kita wajib mencobanya“ berkata Mahisa Agni.

“Besok aku akan menghubungi keduanya setelah aku mendapat kepastian kesanggupan Ken Padmi” berkata Ki Selabajra.

Demikianlah. Maka pagi-pagi benar, Ki Selabajra sudah memanggil Ken Padmi untuk berbicara langsung dengan Ki Watu kendeng. Mahisa Agni dan Witantra yang hadir juga, telah disebut oleh Ki Watu Kendeng sebagai cantriknya yang tertua.

“Ken Padmi“ berkata Ki Watu Kendeng “kau bagiku sudah tidak ubahnya seperti anakku sendiri. Aku memang pernah termimpi, bahwa kau akan menjadi anakku. Namun aku mohon, bahwa kaupun tidak berkeberatan "jika aku tetap menganggapmu sebagai anak sendiri” Ki Watu Kendeng berhenti sejenak, sementara Ken Padmi bagaimana dihadapkan kepada satu teka-teki. Kemudian Ki Watu Kendeng melanjutkannya “Karena itu, kegelisahan yang sekarang ini sedang menyelimuti padepokan Kenanga adalah sama dengan kegelisahanku sendiri. Karena itu, maka jika kau tidak berkeberatan Ken Padmi, aku ingin memberikan beberapa pendapat, mudah-mudahan akan dapat membantu menjernihkan keadaan”

Ken Padmi hanya menundukkan wajahnya saja.

Ki Watu Kendengpun kemudian menyampaikan rencana yang dipesankan oleh Mahisa Bungalan, agar dalam waktu satu bulan lagi ia bersedia menyelenggarakan sayembara tanding.

Ken Padmi mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah ayahnya. Rasa-rasanya ada sesuatu

yang ingin dikatakannya, namun ia tidak dapat mengucapkannya.

“Ken Padmi” berkata Ki Selabajra “apakah kau berkeberatan? Apakah kau memang sudah memilih salah seorang diantara keduanya? Atau satu keputusan yang lain”

“Tidak ayah“ jawabnya dengan serta merta “aku tidak dapat menerima keduanya. Karena itu, apakah kau. dapat meyakini diriku sendiri, bahwa aku akan dapat mengalahkan keduanya?”

Ki Watu Kendengpun menjelaskan, kenapa Ken Padmi memerlukan waktu satu bulan lagi. Sementara itu ia akan dapat mematangkan ilmunya, sedangkan kedua anak muda itu tidak mengetahui rencana itu, sehingga mereka tidak mempersiapkan diri mereka.

“Tetapi mereka sudah memiliki ilmu Itu” jawab Ken Padmi

“Ilmunya sekarang tidak lebih baik dari ilmu yang kau miliki” jawab Ki Watu Kendeng “bukankah selama ini, kau mengisi waktumu untuk melupakan kegelisahanmu dengan menempa diri di dalam sanggar”

“Tetapi apakah itu dapat dijadikan pegangan, bahwa aku akan dapat melawan Keduanya?“ bertanya Ken Padmi ragu-ragu.

“Ken Padmi” berkata Ki Watu Kendeng ”aku memang ingin membantumu. Aku telah mengajak kedua orang cantrikku yang tertua. Mereka akan dapat membantumu dalam sebulan ini, sehingga kau akan dapat meyakinkan, dirimu”

Ken Padmi mengerutkan keningnya Dipandanginya kedua orang tua itu berganti-ganti. Mereka hanyalah seorang cantrik. Apa artinya bagi perkembangan ilmunya?.

Sedangkan Ken Padmi tahu, bahwa Ki Watu Kendeng adalah seorang yang tidak lebih baik dari ayahnya sendiri. Ki Selabajra.

Namun untuk menanyakannya, ia segan bahwa hal itu akan dapat menyinggung perasaan kedua orang cantrik itu.

Tetapi sementara ia termangu-mangu, maka Ki Selabajralah yang berbicara "Cobalah Ken Padmi. Cobalah barang satu dua hari. Baru kemudian kau memutuskannya"

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Baiklah ayah. Aku akan mencoba satu dua hari. Baru kemudian aku akan memberikan jawaban"

Demikian, maka untuk satu dua hari Ki Watu Kendeng akan berada di padepokan Kenanga, sementara Mahisa Agni dan Witantra akan berusaha untuk meningkatkan ilmu gadis yang sedang dibayangi oleh kegelisahan itu. Sehingga tubuhnya menjadi kian kurus dan wajahnya kian menjadi pucat.

Di hari pertama Ken Padmi berada di sanggar bersama-dengan Mahisa Agni dan Witantra, ia telah dikejutkan melihat kemampuan kedua, orang itu. Dengan sengaja Mahisa Agni dan Witantra menunjukkan sesuatu yang dapat mengejutkan gadis itu, agar ia percaya bahwa kedua orang itu akan dapat membentuknya menjadi seorang gadis yang akan mampu menghadapi kedua orang anak muda yang membuatnya selalu gelisah dan cemas.

Meskipun yang ditunjukkan oleh Mahisa Agni dan Witantra itu hanya sebagian kecil saja dari seluruh kemampuannnya, namun jantung Ken Padmi telah benar-benar tergetar.

Karena itulah, maka iapun telah bertekad untuk melakukan rencana seperti yang disampaikan oleh Ki Watu

Kendeng. Ia akan menempa diri dalam waktu sebulan, kemudian menantang kedua ajak muda itu dalam sayembara tanding.

Sejak hari yang pertama, maka Ken Padmi telah menenggelamkan diri ke dalam latihan-latihan yang lebih berat. Ketika di hari ketiga Mahisa Agni dan Witantra mengantar Ki Watu Kendeng kembali ke padepokannya, rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu.

Tetapi Mahisa Agni dan Witantra telah berjanji kembali, ke padepokan Kenanga meskipun sampai jauh malam. Mereka tidak sampai hati melepaskan Ki Watu Kendeng kembali seorang sendiri. Segala kemungkinan dapat terjadi disepanjang jalan.

Namun ternyata bahwa mereka tidak mengalami sesuatu di perjalanan. Pada saat mereka kembali ki Watu Kendeng, dan pada saat Mahisa Agni dan Witantra kembali lagi ke Padepokan Kenanga.

Sementara itu, Ken Padmi sama sekali tidak membuang waktunya sama sekali. Demikian kedua orang cantrik tua itu datang, maka iapun telah siap beralih di sanggarnya.

“Marilah paman” ajak Ken Padmi “waktuku sudah terbuang sehari penuh selama paman berdua mengantar paman Watu Kendeng”

Mahisa Agni tersenyum ketika Ki Selabajra menyahut “Biarlah kedua pamanmu itu beristirahat. Kau masih mempunyai banyak waktu”

Ken Padmi masih akan membantah, tetapi ayahnya berkata “Kedua pamanmu akan makan lebih dahulu. Kemudian beristirahat sebentar. Baru, kau akan mulai dengan latihan-latihanmu”

Demikianlah setelah beristirahat sebenar setelah makan, maka Mahisa Agni dan Witantra telah mengajak Ken Padmi masuk ke dalam sanggar.

Ki Selabajra yang ingin melihat kemajuan anak gadisnya itupun lelah mengikutinya pula.

Tetapi nampaknya Mahisa Agni mulai dengan cara yang agak berbeda dari cara yang sudah dilakukannya sejak tiga hari yang lalu. Ketika Ken Padmi sudah siap, maka Mahisa Agnipun berkata "Ken Padmi. Untuk berlatih kanuragan, kita sebenarnya tidak harus selalu memeras tenaga, Kita dapat berlatih dengan cara yang sedikit berbeda. Kali ini kita akan mulai dengan latihan ketrampilan dan kecepatan bergerak"

Ken Padmi mengerutkan keningnya, ia tidak mengerti maksud Mahisa Agni yang kemudian berkata kepada Ki Selabajra "Apakah ada sebuah amben bambu yang dapat kami pinjam?"

"Untuk apa?" bertanya Ki Selabajra.

"Untuk Ken Padmi" jawab Mahisa Agni.

"O" Selabairapun mengangguk-angguk. Iapun kemudian menyuruh dua orang cantrik untuk membawa sebuah amben bambu ke dalam sanggar, tanpa mengetahui gunanya sama sekali.

Malam itu. Ken Padmi berlatih diatas sebuah amben bambu. Mula-mula ia ragu-ragu. Dengan hati-hati ia berdiri di atas amben itu. Kemudian dengan hati-hati pula ia mulai bergerak. Ketika amben itu berderit maka Ken Padmi manghentikan geraknya.

Ternyata latihan yang dilakukan itu membuatnya lebih cepat letih meskipun ia bergerak jauh lebih lamban dari letihan-latihan sebelumnya. Dengan tuntunan Mahisa Agni

dan Witantra, Ken Padmi mulai berusaha untuk mengatur langkah dan tata geraknya, sehingga seolah-olah ia menjadi lebih ringan karenanya.

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Watu Kendeng, maka Ki Selabajra benar-benar telah mengubungi kedua anak muda yang ingin mengambil Ken Padmi. Dengan hati-hati, ia mencoba menjelaskan permintaan Ken Padmi untuk menunggu sampai sebulan lagi.

Ketika ia berada di padepokan anak muda yang bernama Marwantaka, maka Ki Selabajra hampir saja tidak dapat menguasai diri. Di Padepokan itu ternyata terdapat beberapa orang bukan saja anak-anak muda dari padepokan-padepokan lain, tetapi juga orang-orang tua yang merasa memiliki ilmu yang cukup.

"Jangan mempermainkan aku" geram Marwantaka apakah Ki Selabajra masih bermimpi untuk mendapat menantu anak gila yang merasa dirinya mempunyai ketrampilan yang tiada terlawan itu?"

"Jangan begitu ngger" jawab Ki Selabajra "marilah kita berbicara menurut keadaan yang kita hadapi sekarang"

Apakah dalam waktu sebulan ini Ki Watu Kendeng berniat untuk pergi ke padepokan Ki Kasang Jati?" bertanya anak muda itu.

"Tidak. Aku tidak akan pergi kemana-mana" jawab Ki Watu Kendeng "aku ingin menunggui anak gadisku. Mudah-mudahan dalam waktu satu bulan ini, keheningan budinya dapat menuntunnya kepada pilihan yang benar"

"Sebenarnya tidak ada gunanya" jawab Marwantaka, aku tidak ingin menunggu Ken Padmi memilih agar aku tidak perlu berbuat sesuatu dengan kasar""

"jadi maksudmu?" bertanya Ki Selabajra.

“Tidak ada pilihan lain” jawab Marwantaka.

“Ketahuilah” berkata Ki Selabajra “Wiranata juga bersikap seperti itu”

Aku tidak peduli. Tetapi jika Ki Selabajra merasa tidak mampu melawannya, serahkan kepadaku. Jika Ken Padmi telah berada ditanganku. maka aku akan sanggup melindunginya”

Jantungnya Ki Selabajra rasa-rasanya berdetak semakin cepat. Tetapi ia masih menahan dirinya, katanya “Sudahlah. Aku hanya akan menyampaikan pesan itu saja. Ken Padmi berharap kau menunggu satu bulan saja. Ia akan memberikan

kepastian”

“Jika aku kemudian menunggu, semata-mata karena aku menghormatinya. Tetapi aku tidak akan mengorbankan kepentingan” berkata Marwantaka.

Betapa jantung Ki Selabajra bergejolaki, tetapi ia harus menelan kepahitan itu, karena ia yakin, bahwa rencana anaknya dengan satu bulan lagi akan segera terjadi.

Dalam pada itu, Wiranata hampir bersikap serupa. Tetapi nampaknya anak muda ini lebih yakin akan berhasil.

Sementara itu, Ken Padmi dengan gelisah menunggu Mahisa Agni dan Witantra yang rasa-rasanya telah meninggalkannya hampir satu bulan. Dicobanya untuk mengisi waktunya dengan berlatih sendiri, tetapi iapun segera. menjadi jemu oleh kegelisahan.

Dalam pada itu, semakin lama Ken Padmi menjadi semakin mapan, la mulai merasa, bahwa loncatan-loncatannya menjadi semakin cepat sementara tubuhnya rasa-rasanya menjadi semakin ringan.

“Jangan ragu-ragu” desis Witantra “gerak kakimu bertumpu pada pergelangan kaki dan lutut. Amben itu sudah tidak berderik lagi”

Ken Padmi menjadi semakin mantap. Karena itu maka iapun bergerak semakin cepat.

Ia mempergunakan beberapa malam untuk melakukan latihan-latihan yang demikian. Disiang hari ia berlatih dengan cara yang lain. Mahisa Agni dan Witantra memberikan tuntunan untuk memperkaya unsur gerak yang dimilikinya tanpa merusak pegangannya atas ilmu dasarnya. Ilmu yang dipelajarinya dari ayahnya sendiri.

Setelah mengamati beberapa saat, kemampuan dasar Ken Padmi, maka Mahisa Agni dan Witantra telah berusaha mengembangkannya, sehingga gadis itu menjadi semakin kaya akan unsur-unsur garak dan tanggapan atas sikap lawan. Disamping kecepatan geraknya yang menjadi semakin meningkat karena dengan latihan-latihan yang. berat, maka tubuhnya rasa-rasanya memang menjadi semakin ringan apabila ia sudah mulai berloncatan.

Di pekan berikutnya, ternyata Mahisa Agni dan Witantra telah mempergunakan cara yang berbeda pula. Di dalam sanggar itu telah ditanam beberapa batang tonggak bambu petung yang dipotong tepat pada ruas-ruasnya setinggi tubuh Ken Padmi sendiri.

Ken Padmi sudah menduga, apa yang harus dilakukannya kemudian. Dengan dasar kemampuan yang ada, maka ia haras berlatih diatas tonggak-tonggak bambu itu. Seperti saat-saat ia latihan untuk pertama kali diatas amben, maka geraknyapun menjadi sangat lamban. Tetapi semakin lama langkahnyapun menjadi semakin mantap.

Setelah tiga hari ia melakukannya, maka pada hari berikutnya, ia harus berlatih bertempur melawan Mahisa Agni. Kemudian melawan dua orang sekaligus.

Latihan-latihan yang berat dan tidak mengenal letih, itu benar-benar telah menempa Ken Padmi menjadi seorang gadis yang memiliki ilmu yang semakin matang. Dengan dasar ilmu yang ada padanya, maka kemampuannya telah berkembang sangat pesat. Karena waktu yang sempit, maka Mahisa Agni dan Witantra tidak menitik beratkan latihan-latihan Ken Padmi pada peningkatan kekuatannya, tetapi pada kecepatan gerak dan ketrampilan, serta kekayaan unsur-unsur gerak. Kecerdasan gadis itu ternyata sangat membantu. Sehingga dalam latihan-latihannya kemudian, Ken Padmi telah berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan dari serangan yang tiba-tiba dan tidak terduga-duga.

Pada pekan ketiga, maka Ken Padmi tenggelam dalam latihan-latihan yang semakin berat, la harus berlatih dalam perkelahian yang seolah-olah bersungguh-sungguh.

Bahkan pada saat-saat terakhir ia harus bertempur melawan Mahisa Agni dan Witantra sekaligus.

Latihan-latihan yang demikian memberi kesempatan kepada Ken Padmi untuk menyesuaikan ilmunya dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapinya jika benar-benar harus berkelahi melawan kedua orang anak muda yang ingin mengambilnya itu. Bahkan Mahisa Agni dan Witantra telah mengembangkan pula kemampuan. Ken Padmi mempergunakan tenaga cadangannya, sehingga meskipun tidak secara khusus, karena kesempitan waktu, Mahisa Agni dan Witantra telah berhasil meningkatkan kemampuan gadis itu membangunkan tenaga cadangannya yang dengan sendirinya seolah-olah kekuatan Ken Padmipun menjadi semakin berkembang pula.

Untuk melatih daya tahan gadis itu, maka pada saat-saat tertentu, baik Mahisa Agni maupun Witantra telah benar-benar menyentuh tubuh gadis itu dalam serangan-serangan yang cepat dan tidak terelakkan. Meskipun sekali-sekali Ken Padmi harus menyeringai menahan sakit, namun ia sadar sepenuhnya, bahwa di dalam perkelahian yang sesungguhnya iapun akan mungkin sekali dikenai oleh lawannya.

Demikianlah, kemampuan Ken Padmi telah benar-benar berkembang. Ki Selabajra merasa, bahwa cara yang telah dipergunakan telah jauh ketinggalan dari cara-cara yang dipergunakan oleh Mahisa Agni dan Witantra, yang hanya dalam waktu yang singkat telah mampu meningkatkan ilmu anak gadisnya berlipat panda.

Ken Padmi menjadi semakin kaya akan unsur-unsur gerak. Iapun menjadi lebih cepat menanggapi keadaan. Nalurinyapun menjadi bertambah tajam. Dan kekuatannyapun seakan-akan menjadi berlipat karena kesanggupannya mempergunakan tenaga cadangannya. Sementara daya tahannyapun menjadi semakin kuat.

Pada pekan terakhir, rasa-rasanya Ken Padmi sudah menjadi seorang yang lain dari saat-saat ia mulai berlatih di bawah bimbingan kedua orang yang disebutnya sebagai cantrik-cantrik tua itu. Atas persetujuan Ki Selabajra, maka di saat-saat padepokan itu telah menjadi sepi, maka Ken Padmi berlatih di halaman belakang padepokannya. Sanggar itu rasa-rasanya menjadi sempit Sehingga ia memerlukan tempat yang lain.

Mahisa Agni dan Witantra. sengaja menuntun Ken Padmi di arena yang luas. Dengan demikian, maka Ken Padmi akan dengan mudah ditunjukkan, bagaimana ia harus mengembalikan tenaga dan pernafasannya. Karena

arena yang luas akan lebih banyak memerlukan tenaga dan kekuatannya.

“Meskipun tidak akan dipergunakan” berkata Mahisa Agni pada suatu malam “ada baiknya kau berlatih mempergunakan senjata pada sebagian waktumu”

Sudah barang tentu Ken Padmi tidak menolak. Iapun sudah mempunyai dasar ilmu pedang dan jenis-jenis senjata yang lain, sehingga Mahisa Agni dan Witantrapun tinggal mengembangkannya.

Menjelang akhir dari pekan keempat, Mahisa Agni dan Witantra masih sempat menyempurnakan semua yang pernah diberikan kepada Ken Padmi. Kecepatan dan ketrampilan bergerak, mengenali kembali sifat dan watak unsur-unsur gerak, mengembangkan tenaga cadangan dan ketahanan tubuhnya. Juga ketrampilan mempergunakan senjata dan kemampuan menanggapi keadaan serta mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam keadaan yang tidak terduga.

-oo0dw0oo-

Jilid 22

Sementara itu, mendekati saat-saat yang dijanjikan oleh Ki Selabajra, maka rasa-rasanya Marwantaka dan Wiranata tidak sabar lagi menunggu. Mereka mengisi kegelisahan yang mencengkam dengan persiapan-persiapan menghadapi segala kemungkinan.

“Ki Selabajra hanya menunda kehancuran padepokannya saja” geram salah seorang kawan Marwantaka.

“Apakah ia mencari bantuan?“ bertanya yang lain.

“Kita selalu mengawasinya. Wiranata juga. melakukannya” jawab Marwantaka “nampaknya ia tidak pergi kemanapun juga. Seandainya ada hubungan, maka padepokan yang dihubunginya itu hanyalah padepokan Watu Kendeng yang tidak mempunyai kekuatan sama sekali”

“Mungkin Ki Watu Kendeng yang mencari hubungan dengan pihak lain lagi” berkata yang lain.

“Aku tidak melihat, tetapi padepokan itu juga diawasi” jawab Marwantaka.

Dalam pada itu, Wiranata justru menjadi curiga. Tetapi kesadarannya baru datang kemudian. Kepada seorang yang telah diupahnya untuk bekerja padanya ia berkata “Mungkin Ki Selabajra akan menentukan satu cara yang licik. Mungkin ia akan mempergunakan cara yang dapat menolongnya menentukan pilihan”

“Cara apa?“ bertanya orang itu.

“Mungkin ia akan minta aku dan Marwantaka untuk bertanding diarena” jawab Wiranata.

Orang yang diupahnya itu tertawa. Katanya “Jika demikian kau akan menang”

“Aku belum yakin” jawab Wiranata.

“Aku akan membantumu. Sisa waktu yang pendek ini akan dapat kita pergunakan sebaik-baiknya” jawab orang upahan itu.

Hari-hari terakhir itupun telah dipergunakan oleh Wiranata untuk meningkatkan ilmunya. Tetapi kesadarannya untuk melakukannya terlalu sempit. Meskipun demikian, ia merasa sudah siap menghadapi

Marwantaka jika benar-benar itu dikehendaki oleh Ki Selabajra.

"Mungkin cara itu lebih baik daripada kita harus bertempur dalam jumlah banyak, sehingga korbanpun akan berjatuhan semakin banyak. Sayembara tanding akan dapat menentukan pilihan dengan cara yang baik dan sikap Jantan bagi pelamarnya. Aku berharap Ki Selabajra menentukan demikian" berkata Wiranata di dalam hatinya, justru setelah ia berusaha meningkatkan ilmunya meskipun hanya di pekan terakhir. Tetapi ia merasa sudah siap berhadapan dengan Marwantaka.

Namun sebelum akhir dari waktu yang diminta oleh Ki Selabajra habis, Marwantaka telah datang Jce padepokan Kenanga. Ia minta agar Ki Selabajra segera menjawab pertanyaannya.

"Masih ada waktu tiga hari lagi ngger" jawab Ki Selabajra "tiga hari lagi, aku akan memberikan jawaban"

"Kau hanya membuang-buang waktu saja. Tetapi baiklah. Aku akan menunggu tiga hari lagi. Tetapi jika kau licik dan mengabaikan aku, maka padepokan ini akan lebur menjadi debu" geram Marwantaka.

"Kau hanya dapat mengancam" jawab Ki Selabajra "kenapa kau tidak berbicara sebagaimana sebaiknya berbicara"
"AKU tahu" jawab Marwantaka "kau menunggu anak muda yang kau bangga-banggakan itu. Ha, apakah ia sudah datang? Seandainya ia datang" maka ia tidak akan-mampu menghadapi kekuatanku. Tentu saja dalam keseluruhan. Kecuali jika ia membawa pasukan segelar sepapan"

"Tidak, tidak sama sekali" jawab Ki Selabajra "aku tidak menunggu siapapun"

Marwantaka hampir tidak sabar lagi. Kecurigaannyapun menjadi semakin tajam. Meskipun ia mengawasi padepokan itu dengan ketat, namun kemungkinan-kemungkinan lain memang dapat terjadi.

Menjelang hari terakhir dari saat yang dijanjikan, maka Ki Selabajra telah memanggil Ken Padmi serta kedua orang cantrik tua itu untuk menghadap. Betapapun juga, ada semacam kecemasan dihatinya, bahwa yang akan terjadi, justru akan membuat Ken Padmi menjadi kecewa dan menyesal.

Tetapi dengan mantap Ken Padmi itu menjawab, “Aku sudah siap ayah”

“Baiklah” berkata Ki Selabajra "jika demikian, maka segalanya akan berjalan seperti yang kita rencanakan”

Demikianlah, di hari berikutnya, baru saja matahari mulai naik, telah datang utusan dari kedua belah pihak. Mereka nampaknya sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan seandainya mereka harus melakukan kekerasan sekalipun.

“Kami tidak mempunyai banyak waktu” berkata utusan Marwantaka.

“Aku mengerti” jawab Ki Selabajra “tetapi biarlah aku memberikan keterangan dengan terperinci”

“Cepat, katakan” desak utusan Wiranata.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Sikap kalian berdua sama sekali tidak menguntungkan anak gadisku. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk melihat kemungkinan lain dari salah satu di antara kedua anak muda yang memiliki kemampuan bertindak dengan kekerasan”

“Cepati sebut keputusanmu” utusan Marwantaka mulai membentak.

Utusan dari kedua belah pihak itu rasa-rasanya tidak sabar lagi menunggu, ketika kepada mereka dihidangkan minuman dan makanan. Seolah-olah Ki Selabajra dengan sengaja telah memperpanjang waktu untuk satu tujuan tertentu.

Dalam kegelisahan itu, mereka yang berada di pendapa itu telah dikejutkan oleh kehadiran sebuah iring-iringan kecil yang terdiri dari lima orang. Diantaranya adalah Ki Watu Kendeng.

“Nah, agaknya orang itulah yang kau tunggu” berkata utusan yang sudah berada di pendapa.

“Tentu tidak. Apakah artinya lima orang itu jika aku sengaja menghendaki benturan kekerasan” jawab Ki Selabajra yang kemudian mempersilahkan Ki Watu Kendeng naik ke pendapa.

“Aku dihentikan oleh sekelompok orang yang mengaku sebadai kawan-kawan anakmas Marwantaka” berkata Ki Watu Kendeng setelah mereka duduk “tetapi karena kami hanya berlima, maka kami telah diperkenankan terus. Agaknya menurut perhitungan mereka, kami berlima tidak akan berpengaruh apa-apa”

“Apakah kau sudah memberikan isyarat kepada sepasukan yang kuat untuk menyusulmu hari ini Ki Watu Kendeng?“ bertanya utusan Wiranata.

“Tidak. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku tidak ingin terlibat terlalu jauh dalam persoalan ini. Jika hari ini aku datang, sebenarnya aku terdorong oleh satu keinginan untuk mendengar, keputusan apakah yang akan diambil oleh Ki Selabajra. Aku pernah mendengar bahwa Ki

Selabajra telah menunda keputusarinya tentang anak gadisnya sepanjang satu bulan penuh" berkata Ki Watu Kendeng.

Utusan dari kedua belah pihak itupun kemudian mendesak, agar Ki Selabajra segera memberikan keputusannya.

"Ki Sanak" berkata Ki Selabajra sesudah satu bulan aku berpikir, ternyata aku masih belum dapat menemukan jalan yang paling baik yang dapat aku tempuh"

"Jangan mempermainkan kami" geram utusan Wiranata "kami sudah bersabar satu bulan. Kau tahu, apakah artinya satu bulan bagi kami dan bagi Wiranata"

"Ya. Aku tahu" desis Ki Selabajra "itulah sebabnya aku ingin menentukan satu cara yang paling baik"

"Cepat. Kenapa kau sengaja memperlambat persoalan? Kau menunggu sepasukan prajurit dari Sirigasari?" utusan Marwantaka hampir berteriak.

"Ki Sanak" berkata Ki Selabajra kemudian "akhirnya aku memang memilih satu jalan yang paling" baik. Meskipun agak deksura, seolah-olah aku menganggap anakku terlalu penting, tetapi cara itulah yang aku kira, paling jujur"

"Sayembara tanding" utusan Wiranata berteriak.

"Ya. Sayembara tanding" jawab Ki Selabajra.

"Gila" geram utusan Marwantaka "permainan apalagi yang sedang kau lalukan? He, apakah kau kira Wiranata pernah berlatih ilmu kanuragan?"

Tetapi utusan Wiranata yang sudah mengetahui persiapan Wiranatapun menyahut "Jangan kau sangka, bahwa karena Wiranata bukan anak padepokan, maka ia

tidak memiliki kemampuan olah kanuragan. Tetapi bukan karena kami merasa cemas untuk mempertahankan tekad Wiranata untuk mengambil Ken Padmi, namun cara sayembara tanding adalah cara yang jantan. Namun jika dikehendaki, maka kamipun tidak segan melakukan perang terbuka berhadapan dengan siapapun. Dengan padepokan Marwantaka atau dengan padepokan Kenanga sekaligus"

"Tunggu" potong Ki Selabajra "jika aku mengatakan sayembara tanding bukan maksudku bahwa angger Marwantaka harus bertanding melawan angger Wiranata di arena"

"Jadi bagaimana" desak utusan Marwantaka "kedua belah pihak harus memilih seseorang untuk mewakilinya?"

"Juga tidak" jawab Ki Selabajra "karena itu dengarlah baik-baik. Aku tidak akan pernah sampai kepada penjelasan yang terinci. Bukan salahku jika waktunya selalu tertunda-tunda.

"Katakan, cepat" utusan Wiranata membentak.

"Baiklah. Dengarlah. Yang aku maksudkan dengan Sayembara tanding adalah siapa yang dapat mengalahkan Ken Padmi di arena, maka ia akan menjadi suaminya"

"Gila" hampir berbareng orang-orang yang berada di pendapa itu berdesis. Sementara itu utusan Marwantaka menyahut "Jadi waktu yang sebulan ini dipergunakan oleh Ken Padmi untuk memperdalam ilmunya?"

Ki Selabajra termangu-mangu sejenak. Ternyata ada juga orang yang dapat langsung meraba kenyataan itu. Namun orang itu berkata selanjutnya "Tetapi kau keliru Ki Selabajra. Apakah artinya waktu satu bulan bagi seorang gadis seperti Ken Padmi. Meskipun ia memang memiliki dasar olah kanuragan, tetapi yang satu bulan itu tentu tidak

akan berarti apa-apa. Sebaiknya bukan Ken Padmi yang harus masuk arena, tetapi Ke Selabajra sendiri. Siapa yang dapat mengalahkan Ki Selabajra, ialah yang dapat mengambil anak gadisnya, karena jika Ki Selabajra saja tidak mampu mempertahankan diri, apakah artinya Ken Padmi bagi anak-anak muda yang sudah siap melakukan apa saja"

"Tetapi karena Ken Padmi yang akan menjalani, biarlah ia yang memasuki arena" jawab Ki Selabajra.

"Pengecut" desis utusan Marwantaka "kenapa tidak Ki Selabajra saja mengumumkan sayembara tanding sampai mati. Siapa yang dapat membunuh Ki Selabajra, ia adalah orang yang berhak mengambil Ken Padmi"

"Ah, kenapa kau sebut-sebut sampai mati. Soalnya bukan karena dendam atau berhutang pati. Soalnya adalah justru menjelang satu masa yang berbahagia dalam kehidupan seseorang" jawab Ki Selabajra.

"Tetapi permainan ini adalah permainan yang gila" geram utusan Wiranata "kenapa tidak perang tanding antara kedua orang yang sedang berebut gadis itu saja. Perang tanding sampai mati"

Dalam pada itu, utusan Marwantakapun telah tersinggung pula, sehingga hampir berteriak ia berkata "Bagus. Kedua orang anak muda itu dapat bertanding sampai salah seorang diantara mereka mati diarena"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Jangan menyebut-nyebut kematian. Justru kita sedang memilih seseorang bagi tujuan yang mangandung kegembiraan dan seperti yang sudah aku katakan menjelang satu masa yang berbahagia bagi seseorang.

“Tetapi usaha ini sia-sia” berkata utusan Marwantaka “bagaimana jika orang yang pertama memasuki arena dapat mengalahkannya? Apakah dengan demikian hak orang kedua hilang begitu saja, sehingga orang yang pertama saja yang berhak?“

“Tidak. Keduanya harus mendapat kesempatan yang sama” jawab Ki Selabajra.

“Jadi kalau orang pertama itu menang?“ desak utusan Marwantaka.

“Ya kedua tetap dilangsungkan. Jika menang pula, maka akan diambil kebijaksanaan menurut Ken Padmi sendiri” jawab Ki Selabajra.

“Padepokan ini memang pantas dihancurkan menjadi debu. Tetapi biarlah Ki Selabajra mencoba permainan gilanya ini” geram utusan Wiranata.

“Jika sudah jelas tagi kalian” berkata Ki Selabajra tanpa menanggapi kata-kata utusan Wiranata itu “hari ini lewat tengah hari sayembara itu dapat diselenggarakan. Kalian dapat kembali dan menyampaikan keputusan ini kepada-kedua anak muda itu. Sementara aku dan para cantrik akan menyiapkan arena”

Para utusan itu tidak perlu mendengar keterangan ulangan. Merekapun segera meninggalkan padepokan itu. kembali untuk menyampaikan keputusan Ki Selabajra.

Dalam para itu, Ki Selabajrapun telah menyiapkan arena untuk perang tani|ng. Waktunya masih cukup pancang sampai lewat tengah hari, sementara para utusan itu berpacu kembali ke rumah masing-masing.

“Tetapi Ki Selabajra harus bersiap menghadapi segala kemungkinan” berkata Ki Watu Kendeng “nampaknya persiapannya tidak terlalu sederhana. Soalnya tidak akan

terhenti sampai salah seorang atau keduanya dapat dikalahkan oleh Ken Padmi"

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Katanya dengan nada berat "Perang tanding itu nampaknya memang tidak akan menyelesaikan persoalannya. Tetapi dengan demikian. Ken Padmi akan dapat membuat kejutan bagi keduanya. Nampaknya keduanya harus berpikir ulang jika mereka akan melakukan kekerasan. Jika Ken Padmi dapat memiliki ilmu yang cukup tinggi, bukankah padepokan ini akan dapat mereka anggap sebuah padepokan yang kuat?"

Ki Watu Kendeng mengangguk-angguk. Desisnya "Disini ada-dua orang cantrik tua dari Watu Kendeng"

Mahisa Agni dan Witantra tersenyum. Meskipun demikian, merekapun menjadi berdebar-debar. Bukan karena mereka cemas menghadapi kemarahan orang-orang yang kecewa, tetapi justru sebaliknya. Apakah keduanya harus berbuat sesuatu terhadap mereka itu.

Sementara itu, arenapun telah siap dihalaman depan padepokan Kenanga. Sebuah gawar serat nanas sudah dipasang mengitarinya. Sayembara tanding akan dilakukan di dalam gawar serat.

Menjelang tengah hari, iring-iringan pertama telah memasuki padepokan. Mereka adalah Wiranata dengan para pengikutnya, lengkap dengan segala macam senjata yang ada pada mereka.

Ki Selabajra menjadi berdebar-debar. Ia mengerti bahwa orang-orang itu adalah orang-orang upahan. Jika mereka mendapat upah yang cukup, maka tingkah laku mereka akan sangat berbahaya. Karena itulah, maka Ki Selabajrapun diam-diam telah menyiapkan kekuatan yang ada di padepokan Kenanga Meskipun tidak semata-mata, tetapi para cantrik telah menyiapkan senjata mereka

dijumpai yang mudah mereka cepat. Sementara itu, mereka harus menjadi tuan rumah yang ramah dan tidak menimbulkan prasangka buruk"

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan keduapun memasuki padepokan itu pula. Ternyata iring-iringan kedua inipun tidak kalah garangnya dengan iring-iringan pertama. Marwantaka telah datang dengan beberapa, orang kawannya dan kawan-kawan lain yang sekedar ingin melibatkan diri ke dalam keributan justru karena mereka merasa berilmu. Mereka adalah anak-anak padepokan yang berbeda, tetapi mereka merasa bahwa ilmu yang mereka miliki perlu sekali-sekali diasah agar menjadi semakin tajam tanpa menghiraukan taruhannya, karena dalam hal yang demikian, mungkin satu dua diantara mereka terpaksa menanggalkan nyawa dari tubuhnya.

Dalam pada itu, Ken Padmi yang berada di ruang dalam, tiba-tiba saja menjadi gelisah. Ketika saat perang tanding itu tiba, maka rasa-rasanya hatinya berdebaran, dan jantungnya berdegup semakin cepat.

“Tenanglah” berkata Mahisa Agni “kau sudah memiliki bekal yang cukup. Kau jangan menghiraukan apa yang bakal terjadi sesudah itu. Ayahmu sudah mempersiapkan segala-galanya. Mudah-mudahan mereka bersikap jantan, dan tidak berbuat sesuatu yang akan dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang gawat”

Ken Padmi mengangguk. Namun diluar sadarnya, terbayang seorang anak muda yang lain, yang pernah berada di padepokan itu, meskipun hanya sekedar singgah. Namun yang ternyata telah meninggalkan kesan yang tidak dapat disisihkannya dari sudut hatinya.

“Aku tidak peduli lagi“ tiba-tiba saja Ken Padmi menggeram.

Dalam pada itu. maka semua persiapanpun telah selesai. Marwantaka sendiri tampil sambil berkata lantang “Apakah kita menunggu matahari tenggelam. Ayo, siapa yang akan memasuki arena. Aku tidak sabar lagi”

Tetapi ternyata kedua anak muda itu masing-masing ingin memasuki arena lebih dahulu. Baik Marwantaka maupun Wiranata ingin tampil diarena untuk yang pertama.

Namun justru karena itu, maka Ki Selabajra telah mengambil suatu kebijaksanaan. Sambil melemparkan sehelai daun ke udara ia berkata “Jika daun itu jatuh tertelungkup, maka angger Marwantakalah yang akan tampil lebih dahulu. Jika sebaliknya, maka angger Wiranata akan turun lebih dahulu ke arena”

Ternyata selembar daun itu jatuh menelentang, setangga karena itu, maka Wiranatalah yang akan tampil lebih dahulu diarena.

Sambil tertawa Wiranata berkata “Terima kasih kesempatan ini. Sebenarnya aku ingin bentuk sayembara tanding yang lain, yang barangkali lebih menarik. Tetapi jika hal inilah yang dikehendaki, maka. aku tidak berkeberatan.

“Baiklah” sahut Ki Selabajra “aku minta dari masing-masing pihak satu orang yang akan menjadi saksi di arena ini. Sementara dari padepokan ini akan turun tiga orang saksi bersama aku sendiri”

“Baik. Tetapi jangan terlalu banyak bicara. Aku akan mulai dengan sayembara tanding ini” geram Wiranata.

“Kita akan menentukan aturan dari permainan ini” berkata Ki Selabajra “yang dimaksudkan dengan kekalahan adalah apabila salah satu pihak sudah berada dalam

keadaan tidak dapat melawan. Mungkin karena kelelahan. Mungkin karena tangkapan tangan lawan”

“Kalau Ken Padmi sudah kehabisan tenaga dan dikalahkan pada putaran sayembara pertama, apa yang dapat aku lakukan?“ bertanya Marwantaka.

“Ia akan tetap tampil pada putaran sayembara kedua. Jika ia juga dikalahkan, maka akan diambil satu kebijaksanaan” jawab Ki Selabajra.

“Permainan gila“ geram Marwantaka “agaknya Ki Selabajra memang ingin mempermainkan kita.. Tetapi jika terjadi satu sikap yang berakibat lain dari yang aku inginkan, aku tidak peduli“

Ki Selabajra mengerutkan keningnya, sementara para pengikut Wiranata memandanginya dengan tatapan mata kemarahan.

Tetapi bagaimanapun juga, sayembara tanding itu akan dilaksanakan juga.

Sesaat kemudian, maka lima orang saksi telah berada di arena. Dua orang dari kedua pihak yang mengikuti sayembara itu, sementara tiga orang lainnya adalah-para. penghuni padepokan Kenanga. Dua diantara mereka ada lah cantrik-cantrik tua yang telah menempa Ken Padmi. menjadi seorang gadis yang pilih tanding, sementara yang seorang adalah Ki Selabajra sendiri.

Namun dalam pada itu, Ki Selabajra telah minta kepada Ki Watu Kendeng yang ada di sekitar arena itu mengamati keadaan. Jika nampak gejala-gejala yang gawat, makan ia harus segera memberikan isyarat kepada para cantrik untuk bersap-siap menghadapi segala kemungkinan.

“Jika benar Ken Padmi dapat mengalahkan mereka, mudah-mudahan mereka mengerti, bahwa tingkat

kemampuan mereka masih belum memadai sehingga tidak akan terjadi persoalan-persoalan berikutnya" berkata Ki Selabajra di dalam hatinya. Namun kemudian "Atau mereka akan menjadi gila dan kehilangan akal"

Demikianlah, maka sejenak kemudian segala persiapan sudah siap. Lima orang saksi sudah berada ditengah-tengah arena. Wiranatayang mendapat kesempatan pertamapun telah berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum. Bahkan katanya kemudian "Apakah gadis itu sedang berhias?"

Suara Wiranata yang keras itu terdengar oleh Ken Padmi yang masih berada di dalam. Hampir saja ia meloncat keluar, jikasaja ia tidak teringat oleh pesan ayahnya, bahwa ia harus menunggu sehingga seseorang memanggilnya.

Dalam pada itu, ketika Ki Selabajra menganggap bahwa keadaan sudah memungkinkan, Mahisa Agni dan Witantra sudah berada di arena, sementara Ki Watu Kendeng telah siap mengawasi keadaan, maka iapun menyuruh searang cantrik untuk memanggil Ken Padmi.

Ken Padmi memang agak gemetar. Bagaimanapun juga, ia akan bertanding di arena, sedangkan taruhannya adalah dirinya sendiri. Namun setiap kali ia sadar, justru taruhannya adalah dirinya sendiri, ia harus berbuat sebaik-baiknya.

Ketika gadis itu turun dari pendapa dan kemudian melangkah mendekati arenanya, suasana jadi tercengkam oleh ketegangan. Semua orang memandanginya. Dengan pakaian seorang laki-laki Ken Padmi mendekati arena, sehingga orang-orang yang sudah berdiri melingkar itupun menyibak.

Wiranata. membeku untuk beberapa saat ketika ia melihat gadis itu. Seorang gadis yang cantik. Namun dalam

pakaiannya itu, ia memang nampak seorang gadis yang garang.

Namun sejenak kemudian, terdengar suara tertawanya meledak. Katanya “Kau semakin cantik Ken Padmi”

Ken Padmi mengerutkan keningnya. Ketika ia lewat di hadapan Ki Watu Kendeng yang beringsut setapak, ia mendengar Ki Watu Kendeng berdesis “jangan hiraukan. Ia sekedar berteriak untuk mengatasi kegelisahannya”

Ken Padmi memandang Ki Watu Kendeng sejenak. Namun iapun mengangguk kecil. Iapun sependapat, bahwa bagaimanapun juga seperti dirinya sendiri, Wiranata tentu juga menjadi berdebar-debar.

Sejenak kemudian, dua orang sudah berada di arena. Wiranata dan Ken Padmi. Dua orang yang sudah dap untuk berkelahi dengan taruhan diri mereka.

Sejenak kemudian Ki Selabajra berkata “Semua ketentuan sudah diumumkan. Kita akan segera mulai. Kami para saksi berharap semuanya dapat berlangsung dengan jujur”

Wiranata bergeser setapak. Ia memandang Ken Padmi dengan tatapan mata yang tajam. Seolah-olah ia tidak yakin, bahwa ia memang harus berhadapan dengan-gadis itu dalam sayembara tanding. Namun, ia tidak dapat mengelakkan kenyataan, bahwa Ken Padmi benar-benar sudah siap menghadapinya.

“Aku akan menyelesaikannya dengan cepat” berkata Wiranata di dalam hatinya “jika aku dapat mengalahkannya, kemudian Ken Padmi masih harus berkelahi melawan Marwantaka dan dapat dikalahkannya pula” agaknya soal wakln akan diperhatikan pula”

Demikianlah, maka kedua orang yang sudah berada di arena itupun segera mempersiapkan diri. Lima orang saksi berdiri melingkar di dalam gawar serat yang dibuat sebagai-batas arena.

Sejenak keduanya bergeser selangkah demi selangkah. Namun kemudian Wiranatapun mulai mengayunkan tangannya sambil berkata "Kita akan mulai bermain-main Ken Padmi. Kita akan berlatih, bagaimana kita akan mengajari anak kita kelak"

Karena itu, maka Ken Padmipun sama sekali tidak menghiraukannya. Tetapi ia bergeser surut ketika tangan Wiranata berusaha menyentuhnya.

Ken Padmi menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Wiranata itu. Namun iapun segera teringat pesan Ki Watu Kendeng, pada saat ia memasuki arena, bahwa Wiranatapun berusaha untuk menenangkan hatinya.

Ternyata Wiranata tidak mau menunda-nunda lagi. Ketika Ken Padmi bergeser, iapun segera melangkah memburunya. Sekali lagi tangannya terayun. Cepat, tetapi tidak terlalu keras. Ia memang tidak ingin memukul Ken Padmi. Tetapi ia hanya ingin menyentuhnya.

Tetapi sekali lagi ia tidak berhasil. Bahkan nampaknya Ken Padmi menjadi acuh tidak acuh. Ia hanya menggeliat saja untuk menghindarinya.

Sebenarnyalah Ken Padmipun tidak sabar lagi. Karena itu sengaja ia memancing, agar Wiranata mulai dengan bersungguh-sungguh.

Sikap Ken Padrni itu memang membuat dahi Wiranata berkerut. Gadis itu bergerak seenaknya saja. Namun tangannya benar-benar tidak dapat menyentuhnya.

Karena itu, maka Wiranatapun mulai tertarik untuk bergerak lebih cepat. Sekali lagi ia berusaha menyentuh lengan Ken Padmi. Bukan saia tangannya yang terjulur kedepan, kemudian disusul tangannya yang lain terayun. Namun ia sudah mulai melangkah panjang dan cepat.

Namun sekali lagi. Ken Padmi berkisar dengan sikap yang menjengkelkan.

"Gadis ini benar-benar harus mendapat pelajaran menghormati orang lain" berkata Wiranata di dalam hatinya "meskipun agak sayang jika kulitnya kesakitan, tetapi seolah-olah ia dengan sengaja mengejekku"

Dengan demikian, maka Wiranata mulai bersungguh-sungguh. Ia mulai bergerak dengan cepat untuk memotong langkah Ken Padmi. Tetapi ternyata Ken Padmipun bergerak semakin cepat pula. Tangan Wiranata yang terayun-ayun sama sekali tidak berhasil menyentuhnya, meskipun Wiranata kemudian berusaha untuk benar-benar mengenainya.

"Bukan main" desis Wiranata di dalam hatinya "apakah ia memaksa aku untuk bersungguh-sungguh sebagaimana aku berkelahi sebenarnya?"

Tetapi lambat laun, memang tidak ada pilihan lain bagi Wiranata. Ketika tangannya terayun kepundak Ken Padmi, gadis itu sempat mengelak. Bahkan dengan sisi telapak tangannya Ken Padmi telah memukul tangan Wiranata yang tidak menyentuhnya.itu.

Wiranata terkejut. Kecepatan gerak Ken Padmi tidak terlalu mengherankannya. Gadis itu dapat saja dengan tiba-tiba memukul tangannya yang sedang terjulur. Apalagi Wiranata sendiri kurang berhati-hati dengan tangannya itu. Tetapi yang mengejutkannya adalah kekuatan tangan Ken Padmi. Nampaknya gadis itu hanya sekedar

menyentuhnya. Namun terasa sakit telah menyengat sampai ke tulang.

“Aneh“ guman Wiranata di dalam hatinya. Namun kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri”

“Nampaknya gadis ini benar-benar gadis liar yang perlu dibuat jera”

Dengan demikian, langkah-langkah Wiranata selanjutnya menjadi semakin cepat. Tangannya menjadi semakin garang pula. Namun dengan demikian jantungnya menjadi semakin berdebar-debar juga. Ia sama sekali tidak dapat menyentuh gadis itu. Bahkan beberapa kali Ken Padmi lelah mengenainya sehingga beberapa kali ia harus menyeringai menahan sakit.

“Bukankah aku tidak bermimpi” geram Wiranata “betapapun juga gadis ini bukan anak iblis. Ia adalah anak Selabajra. Bahkan melawan Selabajrapun aku tidak gentar”

Namun pada perkelahian berikutnya, bukan tangannya yang mengenai gadis itu. tetapi justru tangan Ken Padmi menjadi semakin sering mengenainya. Dan bahkan menyakitinya.

Akhirnya Wiranata itu menggeram. Ia tidak mau bermain-main lagi. Sentuhan ujung jari-jari Ken Padmi yang merapat telah membuat dadanya menjadi sesak. Bahkan kemudian sisi telapak tangan gadis itu telah membuat lengannya bagaikan membengkak.

Perkelahian diarena itu, semakin lama menjadi semakin cepat Pancingan-pancingan Ken Padmi, akhirnya berhasil membuat Wiranata marah dan bertempur dengan bersungguh-sungguh. Langkahnya menjadi cepat dan mantap, sementara tangannyapun justru menjadi semakin

jarang bergerak. Tetapi setiap gerakan, langsung mengarah ke tempat yang berbahaya di tubuh Ken Padmi.

Tetapi ternyata Ken Padmi benar-benar lincah. Latihan-latihan yang dilakukannya diatas amben bambu dan diatas batang-batang bambu petung yang ditanam setinggi tubuhnya, membuat kakinya menjadi sangat ringan, bagaikan tidak menyentuh tanah.

”Anak iblis” geram Wiranata. Ia merasa bahwa ia sudah bersungguh-sungguh. Ken Padmi sudah berhasil membuat Wiranata menghadapinya sebagaimana mereka berhadapan di arena. Agaknya Wiranata benar-benar sudah menjadi marah.

Namun dengan demikian. Ken Padmipun menjadi lebih leluasa menghadapinya. Ia tidak sekedar berhadapan dengan seseorang yang nampaknya seperti sedang bermain-main saja. Seolah-olah dengan jiwa yang besar dan penuh maaf Wiranata tidak melawannya dengan sungguh-sungguh.

Tetapi yang terjadi kemudian, kedua orang itu lelah bertempur dengan sungguh-sungguh. Wiranatapun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Untuk beberapa hari terakhir ia sempat meningkatkan ilmunya. Bahkan seandainya untuk menghadapi Marwantaka atau Ki Selabajra sendiri. Namun dalam pada itu, ia harus berhadapan dengan Ken Padmi. Dan iapun sudah memeras segenap kemampuannya, namun ia belum berhasil.

Karena itu, maka kegelisahan mulai merayapi jantungnya. Dengan sepenuh kemampuannyaia berusaha. Bahkan akhirnya ia tidak lagi mengingat siapakah yang dilawannya. Yang terbersit di hatinya adalah niatnya untuk mengalahkannya.

Yang melihat pertempuran itu mula-mula merasa kecewa. Perkelahian itu nampaknya hanya sekedar permainan yang tidak berarti Wiranata hanya sekedar mengayunkan tangannya. Kemudian malangkah maju dan mundur.

Namun semakin lama perkelahian itu menjadi semakin seru. Masing-masing malai meningkatkan ilmunya, sehingga akhirnya Wiranata telah mengerahkan segenap kemampuannya.

Marwantaka mula-mula tersenyum melihat tingkah laku Wiranata. Seolah-olah Wiranata tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Namun semakin lama kening Marwantakapun berkerut semakin dalam. Ia melihat Wiranata semakin bersungguh-sungguh. Namun Wiranata itu sama sekadi tidak capal mengatasi, kemampuan Ken Padmi.

Dengan sungguh-sungguh ia memperhatikan apa yang telah terjadi. Ia mulai menilai setiap gerak dan perlawanan Ken Padmi. Ia pernah berada di padepokan itu. Iapun pernah justru menggurui gadis itu. Namuu tiba-tiba gadis itu menjadi seorang gadis yang garang.

Wiranata ternyata tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak Ken Padmi. Beberapa kali justru ia menjadi bingung. Geraknyalah yang telah dipotong oleh langkah-langkah Ken Padmi yang ringan dan cepat.

“Gila” geram Wiranata di dalam arena. Dan Marwantaka diluar arena mengumpat pula.

“iblis manakah yang telah meningkatkan ilmu gadis itu” bertanya Marwantaka di dalam hatinya. Namun dalam pengamatannya, ia melihat dengan jelas, ciri-ciri perguruan Kenanga, sehingga menurut dugaannya, dalam waktu

sebulan itu Ki Selabajra telah menempa anaknya sehingga ilmunya telah maju dengan pesat.

“Tetapi apakah Ki Selabajra sendiri mampu berbuat seperti itu?“ bertanya Marwantaka di dalam hatinya.

Namun Marwantaka terkejut ketika ia melihat Wiranata menghentakkan tenaganya. Ia meloncat dengan kecepatan yang luar biasa, melampaui kecepatan yang pernah dilihat sebelumnya.

Namun sekali lagi Marwantaka menarik nafas dalam-dalam. Serangan Wiranata itu meluncur setapak dihadapan Ken Padmi yang memiringkan tubuhnya sambil bergeser kesamping. Bahkan kemudian dengan kecepatan yang lebih tinggi. Ken Padmi itu telah memukul pundak lawannya dengan sisi telapak tangannya.

Terdengar Wiranata mengeluh tertahan. Pundaknya terasa betapa sakitnya. Dengan tangkasnya ia segera meloncat surut sambil bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Ken Padmi tidak memburunya. Ia justru menunggu Wiranata mempersiapkan diri. Baru kemudian ia malangkah maju dengan tangan Bersilang di dada.

Wiranata yang merah itu bertambah marah. Dengan hati-hati iapun bergeser maju, Kamudian ia mulai menggerakkan tangan mengarah kekening. Namun, ketika Ken Padmi mengelak, tiba-tiba saja ia telah meloncat meluncur dengan cepatnya. Dengan kakinya yang mendatar ia menyerang dada gadis padepokan Kenanga itu.

Ken Padmi ternyata tidak saja ingin menunjukkan kecepatannya bergerak. Meskipun tidak secepat peningkatan ketrampilnnnya. namun ia yakin akan dapat mengimbangi kekuatan lawannya.

Karena itu, dengan mengerahkan tenaga cadangannya, "Ken Padmi justru tetap menyilangkan tangannya didadanya. Ia tidak berusaha menghindari serangan, kaki Wiranata yang diluncurkan dengari segenap kekuatannya.

Yang terjadi kemudian adalah sebuah benturan yang dahsyai. Ken Padmi terdorong beberapa langkah surut. Bahkan iapun telah jatuh terduduk. Namun demikian tangannya bertelekan tanah, maka iapun segera meloncat berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi ternyata Wiranata masih terbaring ditanah. Ketika serangannya membentur tangan Ken Padmi yang bersilang, rasa-rasanya ia justru telah membentur tebing batu. Kekuatan yang dihentakkan telah memukul dirinya sendiri, sehingga ia telah terlempar beberapa langkah dan jatuh di tanah.

Terdengar ia mengeluh. Perlahan-lahan ia mencoba bangkit. Dengan tangannya yang bertelekan ia berusaha untuk berdiri pada lututnya. Namun Wiranata telah menjadi semangat lemah. Tulang-tulangnya bagaikan berpatahan.

“Gila“ ia mengumpat. Dipandanginya wajah Ken Padmi yang kemerah-merahan oleh keringat. Namun nampaknya nafasnya masih mengalir teratur, dan tenaganya masih nampak segar seperti saat perkeiaian itu dimulai.

“Kau akan menyesal” geram Wiranata.

Ken Padmi tidak menjawab sama sekali. Ia berdiri tegak sambil rnemandang Wiranata yang tertatih-tatih berdiri dibantu oleh seorang pengikutnya yang menjadi saksi di arena.

Sementara itu Ki Selabajra melangkah maju sambil berkata “Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bahwa

salah seorang dinyatakan kalah apabila ia sudah tidak dapat melawan lagi”

“Aku belum kalah” teriak Wiranata.

“Apakah perkelahian masih dapat diteruskan” bertanya Ki Selabajra kepada Wiranata.

Wiranata menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan itu. bahwa ia memang sudah tidak berdaya.

Oleh pengikutnya Wiranata dipapah keluar arena dan diserahkan kepada kawan-kawannya. Kemudian, pengikutnya, yang menjadi saksi itu kembali memasuki arena untuk menunggui perkelahian yang masih akan berlangsung antara Ken Padmi melawan Marwantaka.

Dalam pada itu, Marwantaka yang telah menyaksikan apa yang terjadi di arena menjadi berdebar-debar. Jika semula ia menganggap bahwa sayembara itu adalah permainan gila semata-mata, maka ia harus melihat satu kenyataan pula. Wiranata telah dikalahkan. Benar-benar dikalahkan. Bukan sekedar permainan dan bukan karena kelengahan Wiranata, karena pada saat-saat terakhir Wiranata telah benar-benar mengerahkan kemampuannya.

Tetapi Marwantaka masih mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri, la merasa bahwa ia memiliki kelebihan dari Wiranata, meskipun ia tidak begitu yakin, kelebihan apakah sebenarnya yang ada padanya itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Selabajrapun telah memanggil orang kedua yang akan memasuki arena.

“Silahkan” berkata Ki Selabajra “masih ada seorang lagi yang akan memasuki arena perkelahian”

Marwantaka melangkah maju. Meskipun jantungnya menjadi berdebar-debar, tetapi ia berusaha untuk bersikap

tenang. Katanya kemudian ketika ia sudah berdiri di pinggir arena “Beri kesempatan gadis itu beristirahat”

“Tidak perlu“ tiba-tiba saja Ken Padmi menjawab.

Marwantaka memandanginya sejenak. Kemudian iapun tersenyum sambil berkata “Aku pernah tinggal di padepokan ini. Aku tahu kemampuanmu, dan kaupun mengetahui kemampuanku. Apakah kita masih akan bertempur di arena?“

“Mungkin waktu itu kita saling mengetahui. Tetapi waktu itu sudah berlalu. Dan aku sudah melupakannya. Akupun sudah lupa, betapa tingkat kemampuanmu” jawab Ken Padmi.

Wajah Marwantaka menjadi merah. Nampaknya Ken Padmi sudah yakin benar akan dirinya. Sehingga karena itu, maka Marwantakapun telah merasa tersinggung karenanya.

Tetapi ia masih tetap menyadari keadaannya. Bahkan ia masih menjawab sambil tertawa “Kau membuat aku marah anak manis. Kemarahan memang dapat membaurkan perhitungan. Dan kau berusaha berbuat demikian, sehingga aku tidak akan dapat melawanmu dengan perhitungan yang bening”

Tetapi tanggapan Ken Padmipun cukup mendebarkan. Seolah-olah ia tidak menghiraukan jawaban Marwantaka. Katanya “Aku sudah letih menunggu. Silahkan jika niat itu masih dilanjutkan”

Rasa-rasanya telinga Marwantaka tersentuh bara. Namun ia masih tetap tersenyum sambil berkata “Baiklah. Seorang gadis yang manis kadang-kadang tidak dapat ditunda lagi jika sudah timbul niatnya untuk berbuat sesuatu. Marilah. Aku sudah siap”

Wajah Ken Padmilah yang kemudian menjadi merah Tetapi ia berusaha untuk tetap tenang. Ia selalu teringat kepada pesan Ki Walu Kendeng saat ia memasuki arena, bahwa lawan-lawannya itupun tentu berusaha untuk meng atasi gejolak perasaannya.

Sejenak kemudian, keduanya lelah bersiap di arena. Marwantaka tidak mau mengulangi kesalahan Wiranata, bahwa ia menganggap gadis itu tidak memiliki kemampuan untuk mengimbangi ilmunya.

Karena itu, sejak langkahnya yang pertama, Marwantaka elah berhati-hati. Ia berusaha untuk mempergunakan pengamatannya sebagai bahan untuk mempersiapkan perlawanannya. Karena itu, maka iapun merasa beruntung bahwa ia memasuki arena pada giliran yang kemudian.

Sejenak kemudian, Ken Padmi sudah bergeser. Setapak ia mendekat. Namun tangannya sudah bersiaga untuk mengiiadapi setiap kemungkinan.

Nampaknya Marwantaka tidak sabar lagi. Ia mulai dengan serangannya meskipun belum menentukan. Namun dengan demikian ia sudah memancing gerakan-gerakan selanjutnya, sehingga perkelahian itupun segera meningkat menjadi semakin seru.

Keduanya tidak banyak membuang waktu untuk menjajagi kemampuan lawannya. Sebenarnyalah Ken Padmi sudah dapat mengetahui tingkat ilmu lawannya ketika anak muda itu berada di padepokan Kenanga. Waktu itu, kekosongan hatinya membuatnya agak dekat dengan Marwantaka. Ia tidak menolak ketika Marwantaka menawarkan diri untuk memberikan tuntunan kepadanya untuk meningkatkan ilmunya.

Namun akhirnya Ken Padmi sadar, bahwa anak muda itu tidak sesuai di hatinya. Apalagi setelah Marwantaka dan

ayahnya, Ki Selabajra bersentuhan dengan orang yang bernama Ki Dukut Pakering. Demikian ayahnya kembali ke padepokan, setelah Ki Dukut gagal mempergunakan tenaga para pemimpin beberapa padepokan, maka ia mendapat lebih banyak penjelasan tentang sikap anak muda yang bernama Marwantaka itu.

Dalam pada itu, Marwantakapun benar-benar menjadi heran, bahwa tingkat kemampuan Ken Padmi benar sudah menjadi jauh lebih tinggi. Gadis itu mampu bergerak cepat sekali, seolah-olah ia sudah berhasil mengatasi berat tubuhnya Sendiri. Bahkan dalam pertempuran yang cepat, gadis itu nampaknya bagaikan melayang-layang tanpa menyentuh tanah.

Pertempuran itupun semaian lama menjadi semakin sengit. Namun ternyata bahwa Mawantaka harus menghadapi kenyataan, bahwa kemampuan Ken Padmi sudah jauh di atas kemampuannya. Kecepatan geraknya, kekuatannya, ketahanan tubuhnya, tidak lagi dapat diimbanginya.

Meskipun sekali-sekali tangannya berhasil mengenai tubuh gadis itu, tetapi seolah-olah Ken Padmi sama sekali tidak merasanya. Tetapi jika tangan gadis itu yang mengenainya, maka ia harus menyeringai menahan sakit.

"Gadis ini sudah kerasukan iblis" geram Marwanata di dalam hatinya. Namun betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun ia sama sekali tidak mampu menahan serangan-serangan Ken Padmi.

Tetapi Marwantaka tidak dapat dengan serta merta mengaku kalah di hadapan sekian banyak pengikutnya dan penonton lain-lainnya. Bagaimanapun juga ia masih mempunyai harga diri. Sehingga karena itu, maka ia telah mengerahkan kemampuan yang tersisa.

Namun dengan demikian, maka kekuatannya bagaikan terkuras habis. Serangan-serangannya sudah tidak mengarah lagi, dan setiap benturan telah mendorongnya sehingga beberapa kali ia telah jatuh berguling di tanah.

Meskipun demikian Marwantaka tidak mau mengakui kemenangan lawannya. Ia berpegang, bahwa kekalahan ditandai oleh kenyataan bahwa salah satu pihak sudah tidak mampu melawan lagi.

Karena itu, maka selama ia masih sempat dan mampu bergerak, ia masih berusaha untuk menunjukkan sikap bahwa ia masih dapat melawan. Tetapi, kemarnpuannya akhirnya sampai kepada batasnya. Ken Padmi yang menjadi jemu itu akhirnya memutuskan untuk menghentikan perlawanan Marwantaka. Sebagaimana juga Wiranata, maka akhirnya, Ken Padmipun terpaksa menghentikan perlawanan Marwantaka dengan satu hentakan, sehingga Marwantaka yang sudah lemah sekali, sama sekali tidak mampu lagi bertahan ketika sebuah pukulan yang dilontarkan oleh Ken Padmi, meskipun tidak dengan sekuat tenaganya, mengenai dadanya.

Marwantaka terdorong surut. Kemudian iapun terhuyung-huyung bebetaa saat. Tetapi ia tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya ia jatuh terlentang.

Marwantaka tidak berhasil untuk bangkit. Ia mencoba menggeliat. Namun matanya menjadi berkunang-kunang. Tetapi ia tidak menjadi pingsan. Meskipun demikian, ia benar-benar tidak mampu lagi untuk bangkit dan melawan.

Karena itu, maka Ki Selabajrapun kemudian berkata "Kali inipun ternyata, bahwa orang kedua yang memasuki arena tidak mampu mengalahkan Ken Padmi. Karena itu

maka masalahnya sudah pasti. Apa yang selama ini merupakan teka-teki, hari ini agaknya sudah terjawab.

Marwantaka yang ditolong oleh beberapa orang kawannya dan kemudian membawa menepi, menggeretakkan giginya. Tetapi rasa-rasanya tulangnya bagaikan berpatahan.

Dalam pada itu, Ki Selabajrapun berkata "Ternyata bahwa kita semuanya adalah laki-laki jantan yang berpegang pada watak seorang laki-laki. Kita menghormati perjanjian dan ketentuan yang sudah dibuat. Sayembara ini merupakan jawaban dari kemelut yang terjadi selama ini. Marilah kita akhiri segalanya yang membuat kita selalu dibakar oleh api kebencian, dendam dan cemburu"

Tidak ada jawaban. Namun tiba-tiba saja Wiranata yang sudah sempat beristirahat dan mencoba memperbaiki pernafasannya itupun bangkit. Tanpa berkata sepatahpun ia telah membawa para pengikutnya meninggalkan halaman padepokan itu.

Wajah Ki Selabajra menjadi tegang. Nampaknya, sayembara yang diselenggarakan itu bukan akhir dari ketegangan yang pada saat terakhir telah membakar pa depokan itu. Namun nampaknya sayembara itu masih akan mempunyai ekor peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan.

Sepeninggal Wiranata dengan kawan-kawannya, ternyata Marwantaka yang masih sangat lemahpun berkata "Jangan menyangka kemenangan ini akan memberikan kebanggaan kepada kalian"

Ki Selabajra tidak menyahut. Dipandanginya saja Marwantaka yang meninggalkan halaman itu pula bersama para pengikutnya.

Sepeninggal mereka, Ki Selabajra berdiri tegak di-tangan arena. Di sebelahnya berdiri Mahisa Agni dan Witantra. Sementara Ki Watu Kendengpun mendekatinya sambil berdesis "Nampaknya mereka tidak ikhlas menerima kekalahan mereka"

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Katanya "Mungkin mereka masih akan memberikan tekanan-tekanan kepada padepokan ini"

Namun dalam pada itu, Ken Padmipun berkata "Tetapi mereka tidak akan menganggap kita sebagai anak-anak lagi ayah. Anak-anak yang dapat ditakut-takuti dengan seekor tikus kecil. Tetapi kini mereka harus memperhitungkan segala-galanya dengan cermat"

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Jawabnya "Mudah-mudahan. Mudah-mudahan mereka tidak akan membuat kesulitan-kesulitan baru"

"Tetapi kita tidak boleh melepaskan kewaspadaan" berkata Ki Watu Kendeng "Bahkan akupun telah ikut diancam pula oleh kedua belah pihak"

"Mereka memang terlalu kasar" jawab Ki Selabajra "seharusnya mereka mengerti, bahwa mereka tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya. Tetapi karena mereka merasa kuat, apakah karena mereka mendapat dukungan dari kawan-kawannya, atau karena mereka merasa mampu mengupah orang untuk kepentingannya, maka mereka mencoba untuk memaksakan keinginannya dengan kekerasan dan ancaman-ancaman"

Tetapi satu kenyataan telah terjadi. Kedua orang anak muda yang ingin mengambil Ken Padmi menjadi isterinya itu tidak dapat mengalahkannya. Sehingga dengan demikian mereka harus berpikir berulang kali untuk meneruskan niatnya.

Seandainya dengan segala macam usaha, kekerasan, ancaman dan lain-lainnya sehingga salah seorang akan berhasil memaksakan kehendaknya, namun apakah yang akan dialaminya dalam hidupnya sehari-hari. Seorang laki-laki yang tidak akan mampu berbuat apapun terhadap isterinya yang memiliki ilmu dan kemampuan melampauinya.

"Dendam itu akan membakar hubungan kami sehari-hari" berkata Marwantaka di dalam hatinya.

Namun demikian kekalahan itu membakar dendam diliatinya pula. Meskipun ia tidak ingin lagi memperisteri Ken Padmi, namun padepokan Kenanga dan Watu Kendeng bagi mereka, merupakan neraka yang harus dimusnahkan.

Ternyata perkembangan berikutnya adalah justru mengarah kepada suatu keadaan yang lebih gawat bagi padepokan Kenanga. Agaknya Marwantaka dan Wiranata justru saling mendekatkan hati mereka untuk bersama-sama melepaskan dendam dan kebencian mereka terhadap padepokan Kenanga.

Tetapi mereka tidak akan dapat melakukannya dengan tergesa-gesa, karena beberapa macam pertimbangan.

Ken Padmi tidak akan mungkin menjadi seorang gadis yang pilih tanding, jika di padepokan itu tidak ada seorang guru yang mumpuni, yang jauh malampaui kemampuan Ki Selabajra.

Sementara itu, di padepokan Kenanga, Mahisa Agni dan Witantra sedang berbicara dengan Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra tentang Mahisa Bungalan yang menunggu di Watu Kendeng.

“Sebaiknya biarlah aku menjemputnya” berkata Ki Watu Kendeng “Aku akan memberitahukan kepada Ken Padmi, agar ia tidak terkejut” berkata Ki Selabajra “bahwa telah datang wakil dari orang tua Mahisa Bungalan untuk melanjutkan pembicaraan yang terputus”

“Ya, sebaiknya memang demikian. Biarlah ia sempat menimbang-nimbang setelah ia berhasil mengalahkan Marwantaka dan Wiranata” desis Ki Watu Kendeng.

Dalam pada itu, Ki Selabajrapun segera memanggilKan Padmi untuk menghadap orang-orang tua yang berkumpul di ruang dalam. Karena itu, maka Ken Padmipun menjadi berdebar-debar. Setelah ia memenangkan perang tanding dalam sayembara itu. maka apalagi yang akan dikatakan oleh ayahnya.

Demikianlah, dengan sangat hati-hati dan tidak langsung, Ki Selabajra memberi tahukan kepada Ken Padmi, bahwa seseorang sedang berada di Watu Kendeng. Ia tidak dapat datang, karena persoalan yang sedang terjadi di padepokan kenanga, agar ia tidak menjadi penghambatnya.

Wajah Ken Padmi menjadi tegang. Diluar sadarnya, ia langsung teringat kepada seseorang yang pernah berada di padepokan Kenanga dan selanjutnya berada di padepokan Watu Kendeng.

Karena itu, maka sebelum ia diberi tahu, siapakah yang dimaksud, maka Ken Padmi telah dapat menebaknya.

Sejenak gadis itu diam mematung. Jantungnya bagaikan bergejolak oleh berbagai macam perasaan. Ia rasa-rasanya memang menunggunya. Tetapi harga dirinya tiba-tiba saja telah menghentakkannya ke dalam sikap yang keras.

Adalah diluar dugaan sama sekali, bahwa tiba-tiba saja gadis itu berkata “Ayah. Apakah maksud orang itu?”

“Ia merasa telah terikat dengan padepokan ini Ken Padmi. Justru karena disini ada kau” jawab ayahnya.

Sekali lagi jawab Ken Padmi mengejutkan, karena ia langsung pada pokok persoalannya “Orang itu ingin melamarku?”

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya “Ya. Agaknya memang demikian”

“Baik ayah. Aku tidak menolak siapapuh juga. Tetapi masih berlaku ketentuan. Harga yang dapat mengalahkan aku sajalah yang akan aku terima menjadi suamiku” jawab Ken Padmi.

“Ken Padmi” desis ayahnya “jangan terlanjur langkah. Pikirkan masak-masak sikapmu itu”

“Sudah aku pikirkan sejak semula. Bukankah ayah juga yang menganjurkan kepadaku, agar aku mengadakan sayembara tanding?” jawab Ken Padmi “Nah, aku akan menunggunya. Kapan saja ia mau datang dan memasuki arena dengan ketentuan yang berlaku seperti yang telah terjadi”

Ki Selabajramenarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti watak anaknya. Jika ia sudah menentukan satu sikap, agaknya memang sulit untuk merubahnya. Karena itu, diluar sadarnya ia memandang Mahisa Agni dan Witantra. Ternyata kedua orang itupun tidak dapat bersikap lain kecuali mengangguk”

“Baiklah Ken Padmi” berkata Ki Selabajra “biarlah pamanmu Watu Kendeng menjemputnya dan menyampaikan syarat itu kepadanya. Jika ia dapat menerima, maka perang tanding itu akan diadakan” Ki

Selabajra berhenti sejenak, lalu “tetapi bukankah kau pernah menjajagi ilmunya para saat ia datang? Akupun sama sekali tidak mampu mengalahkannya. Apakah itu bukan satu pertanda tanpa sayembara tanding?”

“Aku yang dahulu sudah lain dari aku yang sekarang” berkata Ken Padmi “siapapun kedua orang yang baik hati itu, ternyata mereka telah merubah segala-galanya. Karena itu, maka sayembara tanding masih akan berlangsung terus sampai ada seseorang yang mengalahkan aku”

Dengan wajah ragu Ki Selabajra bertanya “Bagaimana jika Ki Dukut Pakering mendengar dan datang melamarmu?”

Wajah Ken Padmi menjadi merah. Jawabnya “Aku akan bertempur sampai mati atau membunuh diri”

Dalam pada itu, maka Ki Watu Kendengpun berniat kembali ke padepokannya untuk menyampaikan persoalan yang sedang dibicarakannya di padepokan Kenanga. Namun dalam pada itu, karena keadaan yang gawat, maka Mahisa Agni lelah menemaninya di perjalanan, sementara Witantra tetap berada di padepokan Kenanga untuk mem bantu berjaga-jaga.

Namun ternyata bahwa Ki Watu Kendeng tidak mengalami gangguan apapun diperjalanan. Bersama Mahisa Agni dan pengawalnya ia selamat sampai kepadepokan Watu Kendeng.

Mahisa Bungalan rasa-rasanya tidak sabar lagi bertanya apakah hasil dari sayembara itu.

Dengan senyum jernih Ki Watu Kendeng menjawab “Rencanamu memang berhasil ngger. Ken Padmi dapat mengalahkan keduanya berurutan”

“Sukurlah” desis Mahisa Bungalan “apakah dengan demikian berarti bahwa Ken Padmi sudah bebas dari keduanya?“

“Dapat diartikan seperti itu. Tetapi nampaknya kedua anak muda itu belum menerima kekalahan mereka dengan iklas. Mungkin mereka masih akan berusaha untuk berbuat lain” jawab Ki Watu Kendeng.

“Padepokan Kenanga memang masih harus berhati-hati” desis Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu, maka Ki Watu Kendengpun mempersilahkan Mahisa Agni untuk memberitahukan keputus an terakhir yang diambil olah Ken Padmi tentang sayembara tanding.

“Bukan salahnya Mahisa Bungalan” berkata Mahisa Agni kemudian “kita jugalah yang mengajarinya untuk berbuat demikian. Mungkin gadis itu tidak berniat berbuat demikian terhadapmu, tetapi tentu akan mengganggu hubungan padepokan Kenanga dengan pihak yang pernah dikalahkannya, karena ternyata ia menerima seorang laki-laki tanpa sayembara tanding”

Ternyata jawaban Mahisa Bungalan sangat mengejutkan. Katanya “Tidak. Aku tidak akan memasuki sayembara tanding itu. Jika ia mencintai aku, biarlah ia mencintai aku. Jika tidak, apa artinya memenangkan sayembara tanding? Aku memang akan mendapat gadis itu. Tetapi tentu hanya wadagnya. Jika ia. tidak mencintai aku, maka gadis itu tidak akan berarti apa-apa bagiku”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Mahisa Bungalan. Kau dan Ken Padmi memang berhati keras. Aku tahu, bahwa kalian saling mencintai. Tetapi harga diri kalian merupakan jurang pemisah yang sulit untuk diloncati. Tetapi jika kalian bersedia sedikit saja surut

dari nilai-nilai harga dirimu yang berlebih-lebihan itu, maka kau dan Ken Padmi tentu akan menemukan kebahagiaan. Kau dan Ken Padmi akan dapat kawin dan hidup sewajarnya. Kau tidak lagi menjadi pengembara dari satu tempat ke tempat lain. Tetapi kau akan menetap di Singasari menjadi seorang prajurit yang mendapat kepercayaan dari Maharaja di Singasari"

Kata-kata Mahisa Agni itu ternyata dapat menyentuh perasaannya. Seolah-olah Mahisa Agni dapat menunjukkan kepadanya perasaannya yang sebenarnya terhadap gadis padepokan Kenanga itu. Karena itu, maka dengan nada merendah ia bertanya "Bagaimana menurut paman sebaiknya?"

"Datanglah" berkata Mahisa Agni "kau dapat memasuki arena perang tanding. Gadis itu mencintaimu"

Tetapi karena pernah terjadi sesuatu ketegangan-perasaan, maka ia tidak akan dengan serta merta menerima kedatanganmu"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Jika paman berpendirian demikian, maka aku tinggal menjalaninya. Mudah-mudahan aku tidak dikalahkannya seperti kedua orang anak muda yang lain itu"

"Tergantung kepadamu" berkata Mahisa Agni "kail dapat menentukan segala-galanya. Karena apapun yang dicapai oleh gadis itu hanya dalam waktu satu bulan, bagimu tidak berarti apa-apa. Tetapi ternyata bagi kedua anak muda itu, yang satu bulan itu telah menentukan akhir dari sayembara ini"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia merasa sangat segan berhadapan dengan Ken

Padmi di arena. Bagaimanapun juga, tentu akan timbul kesan perkelahian.

Tetapi ryjahisa Bungalanpun tidak mempunyai pilihan lain. Ken Padmi tentu tidak akan begitu saja menerimanya kembali setelah ia pernah menyatakan penolakannya, meskipun hanya karena gejolak perasaannya yang melonjak saat itu.

"Suatu perjalanan yang aneh" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya "beberapa saat yang lampau aku sampai ke padepokan Kenanga, bertemu dengan gadis itu. Namun kemudian aku harus menempuh perjalanan yang sangat panjang untuk dapat kembali lagi ke padepokan itu. Bahkan aku harus melintasi persoalan antara guru dan muridnya, antara Ki Dukut dan Pangeran Kuda Padmadata. Baru kemudian aku menentukan hubunganku dengan gadis padepokan Kenanga itu"

Namun Mahisa Bungalan sudah berniat untuk datang ke padepokan Kenanga. Atas persetujuan Mahisa Agni dan Ki Watu Kendeng, maka di keesokan harinya, mereka akan pergi ke padepokan Kenanga untuk membawa Mahisa Bungalan memasuki arena sayembara tanding.

Semalam-malaman Mahisa Bungalan hampir tidak dapat tidur sama sekali. Ia menjadi gelisah justru karena ia harus berhadapan dengan Ken Padmi di arena. Ia mulai menimbang-nimbang, cara yang paling baik untuk mengalahkannya, tetapi tidak menyakiti hatinya. Bagaimanapun juga, ia merasa, pernah menyakiti hati gadis itu beberapa saat yang lampau.

"Mudah-mudahan segalanya dapat berlangsung daegan baik dan tidak menumbuhkan akibat yang sebaliknya" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Namun ketika menjelang dini hari. justru ia sempat tertidur beberapa saat. Tetapi ia tetap digelisahkan oleh mimpi-mimpi yang muram.

Ketika cahaya fajar mulai membayang di langit, maka padepokan Watu Kendengpun, telah terbangun. Mahisa Agni, Ki Watu Kendeng dan Mahisa Bungalan telah bersiap-siap untuk pergi ke padepokan Kenanga. Mereka merencanakan apabila mungkin, perang tanding dapat diselenggara kan pada hari itu juga. Kecuali jika Ken Padmi bermaksud lain.

Dalam pada itu, ternyata berita bahwa akan diselenggarakan sayembara tanding untuk yang ketiga kalinya itupun lelah tersebar. Kecuali gawar untuk batas arena masih juga terpancang di halaman, maka beberapa orang cantrik telah dengan sengaja menyiarkan kabar itu kepada orang-orang yang dijumpainya di pasar atau di tempat-tempat yang lain atas persetujuan Ken Padmi.

"Biarlah Marwantaka dan Wiranata mendengarnya" berkata Ken Padmi kepada para cantrik itu "sehingga ia dapat mempertimbangkan, sikapku adalah sikap yang adil"

Sebenarnyalah Marwantaka dan Wiranata telah mendengar, bahwa akan berlangsung sayembara tanding untuk yang ketiga kalinya. Adapun anak muda yang akan memasuki arena adalah anak dari padepokan Watu Kendeng.

Betapa besar keinginan Marwantaka dan Wiranata untuk melihat sayembara tanding itu, namun mereka telah menahan diri untuk tidak pergi ke padepokan Kenanga, jika orang itu nanti dapat memenangkan sayembara itu, maka mereka tentu akan menjadi panas dan tidak dapat mengendalikan diri lagi. Sementara itu mereka belum siap untuk bertindak dengan tegas terhadap padepokan Kenanga

dan apalagi padepokan Watu Kendeng yang jaraknya lebih jauh.

Meskipun demikian, kedua anak muda yang gagal itu telah berusaha mengirimkan orang-orangnya untuk datang dan melihat perang tanding yang akan berlangsung itu.

Sebenarnyalah, bahwa perang tanding yang akan berlangsung di padepokan Kenanga yang terakhir itu justru lebih banyak menarik perhatian karena nampaknya mempunyai latar belakang yang berbeda. Padepokan Watu Kendeng tidak datang dengan pasukan yang akan dapat membuat gaduh di padepokan Kenanga. Justru karena itu, maka orang-orang di sekitar padepokan itu merasa tidak takut untuk melihat perang tanding dalam sayembara itu.

"Perang tanding itu akan ditandai dengan bunyi kentongan apabila saatnya dimulai" berkata seorang seorang yang ingin menyaksikannya.

"Masih saja ada orang yang ingin mengambil gadis itu menjadi isterinya" jawab yang lain "anak itupun tentu akan dikalahkannya"

"Tetapi jika pada saatnya tidak ada juga anak muda yang dapat mengalahkannya, apakah ia tidak akan kawin seumur hidupnya?" bertanya orang pertama.

"Kau memang bodoh" jawab kawannya "jika ada anak muda yang berkenan dihatinya, maka ia tentu akan dengan sengaja mengalah"

"Tetapi" orang yang pertama membantah lagi "bagaimana jika terjadi sebaliknya. Orang tua yang kempong perot tetapi memiliki ilmu yang tinggi?"

"Ia dapat menolak sayembara tanding itu sendiri dengan seribu macam alasan" jawab kawannya.

“Kalau begitu, apapun yang dikehendaki gadis itu sajalah yang akan terjadi” jawab orang yang pertama.

“Belum tentu” jawab kawannya “kita akan melihat siapa yang menang dalam sayembara tanding itu. Mungkin bukan orang yang dikehendaki. Tetapi karena Ken Padmi salah hitung, maka anak muda itu dapot mengalahkannya”

Demikianlah, maka rencana diselenggarakannya sayembara itu telah meluas, sehingga orang-orang yang ingin menyaksikannya menjadi jauh lebih banyak dari sayembara tanding yang pertama, yang diliputi oleh suasana amarah.

Dalam pada itu, iring-iringan dari Watu Kendengpun akhirnya datang. Hanya sekelompok kecil. Ki Watu Kendeng, Mahisa Agni, Mahisa Bungalan dan dua orang cantrik. Tidak seperti kedatangan Marwantaka dan Wiranata, yang membawa pasukan seperti akan maju ke medan perang, menyerang Singasari.

Ketika Mahisa Bungalan naik pendapa, Ken Padmi yang melihatnya dari ruang dalam menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja ia berlari masuk ke dalam biliknya. Hampir saja ia menjatuhkan dirinya dan menangis. Tetapi tiba-tiba ia menghentakkan kakinya sambil menggeram “Aku sudah menantangnya dalam sayembara tanding”

Demikianlah, Mahisa Bungalan beristirahat sejenak di pendapa. Kemudian terdengar suara kentongan. Memang agak lain dengan upacara sayembara tanding sebelumnya. Nampaknya sayembara ini tidak dibayangi oleh nafsi dendam dan kebencian.

Namun sebenarnyalah, hati Ken Padmi sendiri yang bagaikan menyala oleh gejolak perasaannya. Bukan dendam, meskipun ia ingin melepaskan sakit hatinya.

“Aku akan menunjukkan kepadanya, bahwa aku mampu mengimbangi ilmunya” berkata Ken Padmi di dalam hatinya “baru kemudian aku harus menunjukkan dengan sengaja di hadapan matanya, bahwa aku akan mengalah. Tetapi ia harus sadar, bahwa aku tidak kalah”

Sejenak kemudian, maka segala persiapanpun telah selesai. Seperti yang sudah, maka kedua orang yang akan bertanding telah memasuki arena. Ki Selabajra akan memimpin perang tanding itu, sementara dua orang lainnya akan mengamatinya, Mahisa Agni dan Witantra. Seorang lagi adalah Ki Watu Kendeng sendiri.

Ternyata bahwa orang-orang yang menyaksikan sayembara tanding itu jauh lebih banyak dari kedua pasukan Marwentaka dan Wiranata yang mengelilingi arena. Orang-orang yang menonton dan tidak berpihak itu hampir memenuhi halaman. Bahkan ada diantara mereka yang memanjat pepohonan.

Dalam pada itu, para cantriklah yang harus bekerja keras menjaga ketertiban, sementara merekapun mendapat pesan untuk tetap berhati-hati.

Ki Selabajra tidak mengabaikan kemungkinan, bahwa Marwantaka dan Wiranata tidak dapat mengendalikan diri lagi dan berbuat sesuatu, justru ketika halaman padepokan Kenanga dipenuhi oleh orang-orang yang sedang menonton sayembara tanding.

Karena itu, maka selain para cantrik yang menjaga agar mereka yang ingin melihat sayembara tanding itu tidak mendesak gawar arena, sebagian dari mereka mengawasi keadaan di luar dinding padepokan.

Dalam pada itu. Ken Padmi dan Mahisa Bungalan sudah saling berhadapan. Sementara itu, arena pertandingan itu telah diliputi oleh suasana yang aneh. Ken Padmi hampir

tidak pernah menatap wajah lawannya. Ia lebih banyak membuang pandangan matanya keluar arena, atau kepada ayannya yang menjadi saksi dari sayembara tanding itu"

Sementara itu, Mahisa Bungalan rasa-rasanya ingin sekali menyembunyikan wajahnya dari tatapan sekian banyak pasang mata dari mereka yang menonton di pinggir arena. Seolah-olah mereka dengan wajah kecut telah me ngejeknya sebagai seorang laki-laki yang tidak tahu diri. Yang akan memaksakan kehendaknya atas seorang perempuan, sehingga ia memasuki arena perang tanding.

“Gila” geram Mahisa Bungalan. Rasa-rasanya ingin ia lari meninggalkan padepokan itu dan kembali saja ke Singasari atau melanjutkan perantauannya mencari Ki Dukut Pakering.

“Kenapa aku tidak memasuki arena perang tanding melawan Ki Dukut itu saja“ Mahisa Bungalan menggeram.

Namun sejenak kemudian, ia mendengar Ki Selabajra memberikan sedikit penjelasan tentang sayembara tanding itu. Syarat-syaratnya dan ketentuan-ketentuan lainnya.

“Jika semua pihak sudah mendengar dengan jelas, maka sayembara ini dapat dimulai” berkata Ki Selabajra.

“Aku dapat menjadi gila“ tiba-tiba saja Mahisa. Bungalan menggeram.

“Kenapa?“ desis Ki Watu Kendeng.

“Semua mata memandang kepadaku “ jawabnya.

Tidak hanya kepadamu, tetapi ke dalam arena ini” sahut Ki Watu Kendeng.

“Tetapi mereka tentu menganggap aku laki-laki tamak. Kenapa aku harus merampas cinta seorang perempuan

dengan cara yang gila ini" Mahisa Bungalan hampir kehilangan pengendalian diri.

"Ini adalah syarat untuk mendapatkannya" jawab Ki Watu Kendeng.

"Jika aku menang, akupun akan diejek sebagai seorang laki-laki yang telah memperkosa hak dan cinta seorang perempuan" berkata Mahisa Bungalan "tetapi jika aku kalah, maka harga diriku sebagai seorang laki-laki tidak akan berarti apa-apa lagi"

"Jangan berpikir seperti itu Mahisa Bungalan" berkata Ki Watu Kendeng "yang penting adalah masalah kalian berdua dapat terpecahkan. Jangan ingkari perasaan sendiri. Kalian berdua saling mencintai. Carilah jalan untuk melampaui batas yang menjadi jarak antara kalian berdua, yangan hiraukan kata orang lain. Yang penting kalian menemukan hari depan yang baik dan hidup saling mencinta"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam. Ketika ia memandang Ken Padmi, nampaknya gadis itu benar-benar telah siap menghadapinya.

"Lakukanlah. Kau memang harus menebusnya dengan pengorbanan. Pengorbanan itu adalah perasaan yang bergejolak di dalam hatimu sekarang ini" berkata Ki Watu Kendeng.

Alangkah segannya. Tetapi Mahisa Bungalanpun kemudian melangkah pula maju ke tengah arena. Ketika terpandang olehnya wajah Ken Padmi, hampir saja ia berteriak sekali lagi, kemudian lari dari arena.

Tetapi ia tidak dapat melakukannya, karena Ken Padmi telah bersiap menghadapinya.

Sikap Mahisa Bungalan yang penuh dengan kebimbangan itu ternyata mendapat penilaian yang salah dari Ken Padmi. Ken Padmi yang pernah merasa disakiti hatinya itu menganggap, bahwa Mahisa Bungalan justru dengan sengaja menganggapnya tidak berarti apa-apa di arena, sehingga iapun sama sekali tidak bersiaga.

Karena itu, maka Ken Padmilah yang mulai dengan jantung yang panas.

Sebelum Mahisa Bungalan benar-benar menguasai diri, Ken Padmi justru sudah mulai menyerangnya. Terlalu cepat dan tiba-tiba, sehingga Mahisa Bungalan yang tidak bersiaga itu sama sekali tidak dapat mengelak. Bahkan betapa terkejut ia medapat serangan yang tiba-tiba dan demikian cepatnya.

Ken Padmi yang ingin menunjukkan kemampuannya setelah ia menempa diri selama sebulan itupun, telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Tenaga cadangannya telah dihentakkannya, sehingga serangan itu benar-benar merupakan serangan yang sangat dahsyat.

Mahisa Bungalan yang belum bersiap dan tidak menduga, bahwa kemajuan Ken Padmi sudah demikian pesatnya, terkejut bukan buatan. Serangan itu ternyata telah mampu melemparkan Mahisa Bungalan sehingga Mahisa Bungalan jatuh berguling di tanah.

Adalah diluar sadar, bahwa tiba-tiba saja penontonpun bersorak gemuruh. Penonton ini memang berbeda dengan orang-orang yang mengerumuni arena pada sayem bara tanding yang terdahulu.

Hentakan rasa sakit, kejutan dan sorak penonton itu telah membangunkan Mahisa Bungalan. Seolah-olah terdengar satu teriakan ditelinganya, bahwa ia berada di dalam arena perang tanding.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja iapun merasa harus menyesuaikan diri dengan keadaan itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalanpun mulai memperhitungkan geraknya. Ia sadar, bahwa lawannya akan mempergunakan segenap kesempatan. Demikian ia tegak, maka serangan berikutnyapun akan datang secepat serangan pertama.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun segera menyesuaikan dirinya dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Perhitungan Mahisa Bungalan ternyata tepat. Demikian ia tegak, maka serangan Ken Padmipun telah meluncur dengan cepat dan kekuatan yang dahsyat, sebagaimana ia menyerang sebelumnya.

Tetapi yang kemudian terkejut adalah Ken Padmi. Serangannya sama sekali tidak menyentuh lawannya, karena Mahisa Bungalan telah bersiap sepenuhnya. Demikian ia tegak, maka demikian ia bergeser menghindar.

Justru karena serangan yang dilontarkan dengan sepenuh tenaga namun tidak mencapai sasarannya, maka Ken Padmi telah terdorong oleh tenaganya sendiri beberapa langkah.

Dengan gerak naluriah, Mahisa Bungalan hampir saja meloncat menyusulnya dengan serangan balasan. Tetapi untunglah ia sempat menahan diri, sehingga ia hanya berkisar saja justru mendekat.

Ternyata Ken Padmipun mampu bergerak cepat. Demikian ia terdorong oleh kekuatannya sendiri, maka iapun segera memperbaiki keseimbangan dan meloncat tegak menghadapi serangan lawan.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak menyerang, Iapun justru sedang bersiap untuk menghadapi serangan.

Sejenak keduanya saling berdiri mematung. Namun Ken Padmilah yang kemudian bergeser mendekat, siap untuk melancarkan serangan berikutnya, sementara Mahisa Bungalan lebih banyak menunggu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun melihat kemajuan yang luar biasa pada gadis itu, hanya dalam waktu satu bulan. Di bawah asuhan kedua orang pamannya, yang termasuk orang-orang aneh dalam dunia kanuragan, maka Ken Padmi merupakan seorang gadis yang luar biasa.

Mahisa Bungalan tidak sempat merenung lebih panjang. Ken Padmi telah melontarkan serangan berikutnya. Serangan dengan kaki mengarah lambung. Tetapi ketika Mahisa Bungalan berkisar, maka Ken Padmipun meloncat dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Dengan tangan kanan Ken Padmi menyerang kening, sementara tangan kirinya melindungi dadanya.

Mahisa Bungalan terkejut. Bukan karena ia tidak mampu bergerak secepat itu, tetapi ternyata Ken Padmi benar-benar seorang gadis yang lincah, cepat dan cerdas.

Namun demikian serangan-serangan Ken Padmi berikutnya seolah-olah sama sekali tidak berhasil menyentuh sasarannya. Bagaimanapun ia berusaha, dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh setiap penonton diseputar arena, namun serangan-serangan itu sama sekali tidak berhasil mengenai lawannya.

Jantung Ken Padmi mulai bergejolak. Ia belum merasakan lawannya menyerangnya. Ia sadar, bahwa Mahisa Bungalan baru berusaha mengelak terus betapapun dahsyatnya serangan yaiig datang kepadanya.

“Gila” geram Ken Padmi “anak ini mampu mengimbangi kecepatan gerakku”

Dengan demikian Ken Padmi berusaha untuk meningkatkan kemampuannya sampai batas tertinggi. Dikerahkan segenap tenaganya untuk menekan lawannya yang ingin dipaksanya untuk melihat, bahwa Ken Padmi memiliki kelebihan daripadanya, meskipun kemudian dengan sengaja Ken Padmi akan mengalah. Dan ia harus yakin bahwa Mahisa Bungalan mengerti, bahwa Keu Padmi sengaja mengalah.

Namun ternyata, bahwa Ken Padmi tidak segera berhasil. Ternyata serangannya tidak mematahkan perlawanan Mahisa Bungalan yang justru lebih banyak mengelak dan mengelak.

Tetapi justru karena itu, perlawanan Mahisa Bungalan itu telah menimbulkan kejengkelan pada Ken Padmi, seolah-olah Mahisa Bungalan sekedar melayaninya tanpa berbuat sesuatu.

Demikianlah perkelahian itu berlangsung semakin cepat. Tetapi dengan demikian, jantung Ken Padmipun menjadi semakin bergejolak. Kemarahannya telah menyala membakar perasaannya. Namun ia tidak dapat ingkar dari sifat seorang gadis. Ketika kemarahannya memuncak dan ia merasa tidak mampu berbuat lebih banyak, maka matanya menjadi panas. Maka rasanya Ken Padmi ingin berteriak dan menjerit sekuat-kuatnya untuk melepaskan pepat di dadanya.

Ki Selabajra menjadi gelisah melihat sikap Mahisa Bungalan Dengan demikian, maka Ken Padmi tentu akan terpanggang oleh api kemarahannya yang tertahan di dalam dadanya.

Untunglah Mahisa Agni dan Witantrapun melihat pula gejolak perasaan gadis itu. Meskipun merekapun tahu, bahwa Mahisa Bungalan yang tersinggung oleh tantangan gadis itu ingin melepaskan kejengkelannya pula dengan sikapnya. Namun sikap itu tidak menguntungkannya.

Karena itu, maka pada kesempatan khusus, Witantra sempat berbisik "Jangan kau sakiti lagi hatinya yang sudah terluka"

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun nampaknya ia mengerti. Beberapa saat ia masih tetap bimbang. Ia ingin meihat Ken Padmi itu tidak lagi mampu berbuat sesuatu karena kehabisan tenaga, tanpa membalas serangan-serangannya. Seolah-olah dengan sangaja ia ingin menunjukkan, bahwa tanpa membalas dengan satu serang-anpun, ia dapat memenangkan sayembara tanding itu.

Namun akhirnya Mahisa Bungalanpun mempertimbangkan pendapat Witantra itu. Bahkan kemudian sambil menarik nafas panjang ia berdesis kepada diri sendiri "Aku memang harus memberikan terlalu banyak pengorbanan bagi gadis bengal ini"

Dengan demikian, Mahisa Bungalanpun telah merubah caranya. Ketika Ken Padmi yang dibakar oleh kejengkelan yang memuncak, sehingga serangan-serangannya menjadi semakin tidak terarah, mulailah Mahisa Bungalan membalas serangan lawannya itu dengan serangan-serangan pula. Bahkan Mahisa Bungalan mulai menunjukkan, betapa ia mulai diganggu oleh keletihan sehingga kemampuannya mulai menjadi susut.

Keadaan dan sikap Mahisa Bungalan itu ternyata telah menarik perhatian Ken Padmi yang hampir menjadi putus asa dan berteriak untuk melepaskan kejengkelannya, justru karena ia seorang gajlis.

Tiba-tiba saja ia melihat bahwa Mahisa Bungalan mulai terengah-engah, “Aku harus bertahan” berkata Ken Padmi di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Ken Padmi mulai mengatur tata geraknya yang sudah mulai tidak terarah itu. Ia berusaha untuk berlahan, sementara lawannya mulai kelelahan.

Namun dalam pada itu, serangan-serangan Mahisa Bungalan mulai mengejarnya. Meskipun gerak Mahisa Bungalan menjadi semakin lamban, tetapi ia tidak hanya sekedar menghindar saja, tetapi ia sudah mulai menyerang.

Tetapi dengan demikian. Ken Padmi tidak lagi merasa seolah-olah Mahisa Bungalan telah manghinanya. Seolah-olah Mahisa Bungalan akan dapat mengalahkannya tanpa berbuat apa-apa.

Tetapi sejenak kemudian. Ken Padmipun tidak lagi dapat mengingkari kenyataan. Meskipun Mahisa Bungalan menjadi semakin lelah, tetapi Ken Padmi tidak dapat bertahan sambil menunggu Mahisa Bungalan kehabisan tenaga karena kelelahan. Sementara itu. Ken Padmipun telah menjadi sangat letih, sehingga gerakannya menjadi sangat terbatas.

Meskipun demikian, harga diri gadis itu sama sekali tidak susut. Itulah sebabnya, maka Ken Padmi masih tetap berusaha untuk tegak dan memberikan perlawanan. Namun akhirnya, Ki Selabajra yang melihat keadaan itu berkata “Apakah aku sudah dapat menjatuhkan keputusan?”

“Tidak“ Ken Padmilah yang berteriak “aku belum kalah”

Ki Selabajra masih akan berkata lagi. Tetapi semua orang yang berdiri diseputar arena itu terkejut bukan

buatan. Adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja dengan kecepatan yang tarsisa, Ken Padmi telah menarik pedang dilambung Ki Watu Kendeng yang sama sekali tidak menyangkanya. Ia terlambat mencegahnya, sehingga semua orang menegang melihat pedang di tangan Ken Padmi.

"Aku akan bertempur dengan senjata" geram gadis itu.

"Ken Padmi" Ki Selabajra menjadi gemetar "kau sudah gila"

"Aku akan berperang tanding sampai mati" teriak gadis itu.

"Itu di luar ketentuan" jawab Ki Selabajra "kau tidak boleh melanggar ketentuan yang sudah saling disetujui. Itu namanya curang. Dan isi padepokan Kenanga sama sekali tidak boleh melakukan kecurangan"

"Aku tidak peduli" jawab Ken Padmi "aku tantang orang itu untuk bertempur dengan senjata sampai mati"

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Dipandanginya Witantra, Mahisa Agni dan orang-orang tua lainnya di pinggir arena itu dengan tatapan mata penuh kebimbangan.

"Ken Padmi" berkata Ki Selabajra kemudian "apakah kau memaksa untuk melakukan hal itu?"

"Ya" jawab Ken Padmi singkat.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi nampak di sorot matanya kemarahan yang membara. Karena itu, maka ketika ia tidak dapat menahan hati lagi, katanya kepada Mahisa Bungalan "Terserah kepadamu ngger. Ken Padmi sudah melanggar ketentuan yang berlaku. Ia sudah berbuat salah. Jika terjadi sesuatu atasnya, maka ia tidak lagi dilindungi oleh ketentuan yang manapun juga"

“Ayah” desis Ken Padmi

Namun demikian, ternyata gadis itu tidak melangkah surut Sejenak ia memandang ayahnya, namun kemudian katanya kepada Mahisa Bungalan “Aku tantang kau berperang tanding sampai mati”

Namun jawaban Mahisa Bungalan mengejutkan sekali. Katanya “Aku tidak akan melakukannya. Aku datang untuk memasuki sayembara. Itupun dengan hati yang berat, karena aku sebenarnya menolak sayembara tanding seperti ini. Perkawinan hanya dapat berlangsung dengan baik, apabila perkawinan itu dialasi dengan cinta yang mendalam. Bukan karena satu kebetulan kalah atau menang di arena. Karena itu, sebenarnya aku sudah tidak lagi bernafsu untuk memasuki sayembara tanding. Jika aku menang, maka aku mendapatkan seseorang karena kemenanganku, bukan karena kita saling mencintai. Apalagi dengan perang tanding sampai mati. Apalagi artinya bagiku. Sekedar membunuh atau dibunuh? Aku sudah terlalu banyak membunuh. Kematian seorang gadis arena tidak akan menambah semarak namaku sebagai seorang kesatria”

“Sombong” bentak Ken Padmi sambil meloncat mamu. Tiba-tiba saja ia sudah menjulurkan pedangnya den menyentuh pundak Mahisa Bungalan, sehingga pundak itu terluka.

Tetapi Mahisa Bungalan sama sekali tidak beranjak dari tempat. Sentuhan pedang itu sama sekdli tidak dihiraukannya.

Ken Padmi terkejut melihat luka itu. Tetapi sekali lagi ia didesak oleh harga dirinya sehingga ia membentak “Cepat, cari senjata. Melawan atau tidak melawan, aku akan membunuhmu”

“Aku tidak peduli” jawab Mahisa Bungalan “penonton yang meluap di halaman ini akan menjadi saksi. Yang terjadi di arena ini kematian atau pembunuhan yang licik. Betapa bodohnya mereka namun mereka akan dapat membedakannya”

“Cukup, cukup” teriak Ken Padmi yang sekali lagi mengacukan senjata ke leher Mahisa Bungalan “ambil senjata apa saja. Lawan aku berperang tanding. Cepat. Jangan menjadi seorang pengecul yang takut melihat mayat terbujur di arena”

“Aku sudah berpuluh kali melihat mayat terbujur mati. Bahkan sudah berpuluh kali aku membunuh” jawab Mahisa Bungalan “tetapi kedatanganku kemari bukan untuk membunuh meskipun untuk sayembara tandingpun sebenarnya aku sudah segan melakukannya. Karena itu, jika kau bernafsu untuk berbuat sesuatu lakukan. Aku tidak memerlukan apa-apa lagi disini. Semuanya sudah selesai bagiku”

Wajah Ken Padmi menjadi merah padam. Ternyata Mahisa Bungalan sama sekali tidak menanggapinya. Dibiarkannya kegilaannya membakar kepalanya sehingga akhirnya, Ken Padmi itu menjerit sekeras-kerasnya sambil membantingkan pedangnya. Kemudian iapun berlari memeluk ayahnya yang berdiri di tepi arena sambil menangis. Ia tidak menghiraukan penonton yang melimpah di halaman itu. Ia tidak menghiraukan siapapun juga.

Tetapi nampaknya penontonpun memakluminya. Seolah-olah penonton itu mengerti, perasaan yang bergejolak di dalam jantung gadis itu. Gadis yang sebenarnya mencintai anak muda yang mengalahkannya. Namun harga diri yang meronta di dalam dadanya menuntutnya untuk berbuat diluar nalarnya. Tetapi

akhirnya gadis itu terbanting ke dalam perasaannya yang sejati. Ia mencintai Mahisa Bungalan.

Ki Selabajrapun kemudian memeluk anak gadisnya pula. Sambil mengusap rambutnya ia berkata "Sudahlah Ken Padmi. Jangan menangis. Kau berada di arena. Sebaiknya kau berani melihat ke dalam hatimu sendiri. Jangan mencoba mengingkari perasaan yang sebenarnya sudah membelenggumu. Aku tahu, kau mencintai anak muda itu. Dan anak muda itupun mencintaimu. Tetapi kalian berdua adalah anak-anak muda yang mempunyak harga diri yang berlebih-lebihan sehingga kalian tidak lagi dapat melihat perasaan sendiri dengan bening"

Ken Padmi masih menangis. Tetapi ia berusaha untuk menahannya, sehingga justru ia menjadi terisak. Nafasnya bagaikan menyumbat kerongkongannya.

Dalam pada itu, maka para penonton sayembara tanding itupun rasa-rasanya telah melihat satu penyelesaian. Justru sebagian besar dari mereka menarik nafas dalam-dalam. Mereka puas dengan penyelesaian yang baik, karena mereka yakin, bahwa keduanya akan dapat hidup berpasangan pada saat-saat mendatang.

Sebesarnyalah hubungan perasaan antara Ken Padmi dan Mahisa Bungalan melampaui masa-masa yang aneh. Keduanya sedang saling mencintai. Tetapi hubungan. merka justru terbentuk seolah-olah mereka adalah musuh bebuyutan.

Sementara itu Mahisa Agnipun kemudian mendekati Mahisa Bungalan dan berdesis "Kau teriuka"

Mahisa Bungalan mengusap lukanya dengan tangannya. Terasa darah yang hangat masih mengalir.

Sambil memungut pedangnya yang dibanting oleh Ken Padmi Ki Watu Kendengpun mendekati Mahisa Bungalan sambil berkata "Meskipun tidak dalam, lukamu perlu diobati"

Mahisa Bungalan menganggguk. Sementara itu, Ki Selabajra sedang membujuk anaknya untuk masuk ke ruang dalam.

"Ki Watu Kendeng" berkata Ki Selabajra "tolong, umumkan bahwa sayembara ini telah selesai"

Dengan demikian, secara resmi, Ki Watu Kendenglah yang kemudian menutup sayembara tanding itu. Katanya "Gadis itu sudah tidak mampu melawan lagi, apapun alasannya. Karena itu, maka perang tanding ini sudah dinyatakan selesai. Anak muda ini telah memenangkan sayembara ini, dan ialah yang berhak untuk memetik akibat dari kemenangannya seperti yang sudah ditentukan"

Orang-orang yang merasa tegang selama menyaksikan pertempuran di arena itu rasa-rasanya sempat menarik nafas panjang. Dada mereka yang bagaikan menyesak itupun rasa-rasanya menjadi longgar dan merekapun bergumam diantara mereka "Sukurlah. bahwa sayembara ini akhirnya selesai dengan damai"

Dalam pada itu Kl Selabajrapun telah mengajak Ken Padmi masuk ke ruang dalam. Ia sama sekali tidak menyinggung tentang kekalahannya. Tetapi dibimbingnya Ken Padmi masuk ke dalam biliknya. Katanya "Sudahlah. Bergantilah dengan pakaianmu sehari-hari. Semuanya sudah berlalu. Dan kau adalah seorang gadis yang menjadi dewasa"

Masih ada isak yang tersisa. Tetapi hati Ken Padmi sudah menjadi agak tenang, la tidak lagi dihentak-hentakkan oleh perasaannya yang sulit dikendalikan lagi.

Di bagian lain dari padepokan itu, Mahisa Agni, Witantra dan Ki Watu Kendeng duduk menunggui Mahisa Bungalan yang sedang membenahi pakaiannya, setelah luka-lukanya diobati. Ki Watu Kendeng yang kemudian memberikan semangkuk minuman kepadanya berkata "Jalanmu memang agak terjal agger. Tetapi akhirnya kau sampai juga ke tujuan. Namun justru karena hubunganmu yang aneh dengan Ken Padmi ini, agaknya pada masa mendatang kau akan menemui masa-masa yang cukup cerah"

"Mudah-mudahan Ki Watu Kendeng" gumam Mahisa Bungalan. Sebenarnyalah ia masih belum tenang sepenuhnya. Masih ada tersisa penyesalan atas sikap Ken Padmi. Namun akhirnya, iapun berusaha untuk menganggapnya hal itu tidak pernah terjadi.

Namun dalam pada itu, selagi Mahisa Bungalan dan Ken Padmi menemukan ketenangannya kembali, beberapa orang yang keluar dari halaman padepokan setelah segalanya selesai, tengah berbicara dengan geram.

Seorang yang berwajah keras, berkumis lebih berkata "Marwantaka tidak akan membiarkan segalanya ini terjadi. Ia tidak berdiri sendiri. Kawan-kawannya dari berbagai padepokan cukup banyak jika ia memang akan mengambil tindakan atas padepokan Kenanga yang nampaknya bekerja bersama padepokan Watu Kendeng"

Ternyata bukan saja para pengikut Marwantaka yang tidak puas dengan akhir dari sayembara tanding itu. Tetapi juga para pengikut Wiranata. Dengan demikian berarti bahwa baik Marwantaka ataupun Wiranata tidak lagi mendapat keserupaan untuk dapat mengambil Ken Padmi untuk dijadikan isteri salah seorang dari mereka.

Yang sama sekati tidak terduga-duga adalah justru ketika kedua kelompok itu bertemu. Mereka seolah-olah merasa bersama-sama terlempar ke dalam satu nasib yang buruk. Kedua, kelompok itu merasa, bahwa mereka sama-sama tidak mendapat tempat di padepokan Kenanga.

Karena itu, maka kedua kelompok itu justu menemukan sentuhan perasaan yang sama.

“Dendam Kami akan membuat Ki Selabajra menjadi menyesal“ berkata seseorang pengikut Marwantaka, yang kemudian disahut oleh seorang pengikut Wiranata “Kamipun akan berbuat demikian. Padepokan Kenanga akan menjadi karang abang”

“He” berkata pengikut Marwantaka “kenapa hal ini tidak kita sampaikan saja kepada mereka yang berkepentingan. Marwantaka dan Wiranata. Biarlah keduanya mempertimbangkan untuk menebus kekecewaan mereka. Daripada mereka berdua tidak memilikinya, maka lebih baik bunga yang sedang mekar itu digugurkan saja sama sekali”

“Ya. Tentu keduanya akan sependapat” jawab pengikut Wiranata.

Ternyata pikiran itu telah dikembangkan. Kedua pihak telah menyampaikan persoalan itu kepada orang-orang yang berkepentingan. Kawan-kawan Marwantaka yang ingin menunjukkan kemampuan mereka setelah berguru beberapa lamanya, merasa mendapat jalur penyaluran. Sementara itu orang-orang di pihak Wiranatapun kecewa bahwa mereka tidak akan mendapat upah seperti yang dijanjikan jika mereka tidak berbuat apa-apa. Dengan usaha menghancurkan padepokan Kenanga, maka mereka akan tetap mendapat upah, meskipun tidak sebanyak janji Wiranata semula.

Kepentingan yang bertemu itu telah memungkinkan kedua belah pihak merencanakan untuk membuat padepokan Kenanga menjadi debu. Mereka merencanakan menghancurkan padepokan itu dan menggugurkan sama sekali bunga yang sedang mekar di taman padepokan Kenanga itu.

Namun dalam pada itu, secara naluriah, orang-orang di padepokan Kenangapun merasa bahwa kemungkinan yang buruk itu akan dapat terjadi. Karena itu, maka mereka tidak tenggelam ke dalam keselarasan yang telah mereka ketemukan, justru setelah mereka mengalami ketegangan yang memuncak. Namun mereka tetap berbenah dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, ternyata peristiwa yang terjadi di padepokan Kenanga itu telah mendapat perhatian dari seseorang yang namanya semakin-lama menjadi semakin menggetarkan. Seseorang menjadi segan untuk mengucap-kannya, seolah-olah mereka telah menyebut nama hantu yang paling menakutkan. Orang itu adalah Ki Dukut Pakering.

Peristiwa yang terjadi di padepokan Kenanga itu telah menarik perhatiannya pula. la yang hampir melupakan padepokan itu, ketika mendengar berita tentang sayembara tanding, tiba-tiba telah teringat akan pengkhianatan Ki Selabajra yang ingkar akan janjinya di padepokan Ki Kasang Jati.

"Orang itu memang sombong" berkata Ki Dukut "bagaimana mungkin seorang seperti Ki Selabajra berani menyelenggarakan sayembara tanding"

Apapun yang menjadi taruhan, rasa-rasanya Ki Dukut ingin memasuki arena sayembara tanding itu. Namun iapun kemudian mendengar berita bahwa sayembara tanding itu

sudah dimenangkan oleh seorang anak muda yang tidak banyak dikenal di sekitar padepokan Kenanga itu sendiri.

Bahkan akhirnya Ki Dukut yang seakan-akan diluar kemauannya sendiri telah mendekati padepokan Kenanga itu, telah mendengar pula buhwa dua orang anak muda menjadi sakit hati karenanya dan telah bersepakat untuk melepaskan sakit hatinya itu.

“Menyenangkan sekali” berkata Ki Dukut “aku akan bergabung dengan mereka untuk membuat padepokan kecil itu menjadi debu. Aku akatr mendapat sedikit hiburan atas kegagalan-kegagalan yang selama ini aku alami, sehingga untuk beberapa lama aku justru harus bersembunyi”

Karena itu, maka Ki Dukutpun segera berusaha mencari hubungan dengan dua orang anak muda yang sedang kecewa itu. Tetapi seperti yang pernah dilakukan, Ki Dukut ternyata mempunyai caranya tersendiri.

Ia berniat untuk membuat kejutan-kejutan, sehingga kedua anak muda itu mempercayainya, bahwa ia akan dapat membantu mereka, dan melumatkan semua kekuatan yang ada di padepokan itu.

“Tidak ada orang yang dapat menghalangi aku di daerah ini“ berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun telah berusaha untuk dapat bertemu dengan salah seorang dari kedua orang anak muda yang sedang kecewa dan berusaha untuk membalas dendam itu.

Alangkah gembira hati Ki Dukui ketika ia mendengar kabar bahwa kedua orang anak muda itu telah merencana kan satu pertemuan di sebuah ara-ara sempit di sebelah hutan kecil yang sering menjadi daerah perburuaan anak-anak muda. Kedua anak muda itu akan membicarakan,

apakah yang paling baik mereka lakukan untuk melepaskan dendam mereka.

"Aku akan hadir di pertemuan itu" berkata Ki Dukut di dalam hatinya "aku akan meyakinkan mereka, bahwa aku akan dapat berbuat apa saja yang aku ingini atas padepokan itu. Bahkan seandainya aku akan mengambil gadis yang sedang diperebutkan itu Tetapi nampaknya lebih senang melihat api yang menjilat langit memusnahkan seluruh isi padepokan itu. termasuk orang-orang yang sombong dan berkhianat itu.

Demikianlah seperti yang didengar oleh Ki Dukut, sebenarnyalah Marwantaka dan Wiranata atas dorongan dari kawan-kawan mereka telah bersepakat untuk bertemu. Mereka akan membicarakan satu rencana untuk menghancurkan padepokan Kenanga yang telah membuat hati mereka menjadi sangat pahit atas kekalahan yang pernah mereka alami dari seorang gadis yang bernama Ken Padmi, seorang gadis yang sebenarnya ingin mereka jadikan isteri dari salah seorang diantaranya.

Pada waktu yang sudah dijanjikan, maka Marwantaka dan Wiranata benar-benar telah hadir di ara-ara itu bersama dengan beberapa orang kawan-kawan mereka. Karena sebelumnya mereka telah bermusuhan, maka keduanya memerlukan waktu untuk saling menyesuaikan diri.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sedang mulai dengan pembicaraan-pembicaraan yang mengarah, tiba-tiba saja hutan telah bagaikan terguncang. Mereka telah dikejutkan oleh suara tertawa dari hutan di sebelah. Suara tertawa yang semakin lama terdengar semakin keras. Pepohonan bagaikan terguncang. Daun-daun yang kuning berguguran jatuh di tanah.

Anak-anak muda dan para pengikutnya yang sedang berkumpul itupun menjadi terkejut. Suara tertawa itu rasa-rasanya telah menghentak-hentak dada mereka. Jantung merekapun bagaikan akan runtuh dari tangkainya di dalam dadanya.

Baik Marwantaka maupun Wiranata menjadi cemas. Keduanya adalah pemimpin-pemimpin dari kelompok-kelompok yang ada di tempat itu, sehingga jika kehadiran mereka harus dipertanggung-jawabkan, maka keduanyalah yang harus bertanggung jawab.

Suara tertawa itu semakin lama menjadi semakin keras. Dengan demikian maka goncangan-angan di dalam dada merekapun rasa-rasanya menjadi semakin keras pula, sehingga bukan saja para pengikut kedua anak muda itu yang menjadi sesak nafas, tetapi Marwantaka dan Wiranatapun harus berjuang untuk mengatasi hentakan-hentakan di dalam dadanya yang bahkan kemudian seolah-olah jalur pernafasan merekapun menjadi tersumbat karenanya.

Orang-orang yang berada di ara-ara kecil itu berusaha untuk menyumbat telinga mereka. Namun ternyata gelaran suara tertawa itu tidak saja menyusup melalui telinga, tetapi rasa-rasanya langsung menghentak-hentak di dalam dada mereka.

Namun dalam pada itu. sebelum jantung mereka benar-benar runtuh dan pernafasan mereka tersumbat karenanya, suara tertawa itu semakin lama menjadi semakin susut. Goncangan yang ditimbulkanpun menjadi semakin berkurang, sehingga akhirnya berhenti sama sekali. Pepohonan tidak lagi bagaikan diguncang dan dedaunan tidak lagi runtuh di atas tanah.

Demikian suara tertawa itu berhenti, maka seseorang telah muncul dari dalam hutan. Seorang yang berwajah dalam, keras dan seolah-olah memancarkan bayangan kemampuan yang tidak dapat dijajagi.

Demikian orang itu muncul, maka terdengar Marwantaka berdesis lemah “Ki Dukut Pakering”

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata “Kau sudah mengenal aku”

“Ya Ki Dukut” jawab Marwantaka “aku ikut serta dengan Ki Dukut ketika Ki Dukut pergi ke padepokan Ki Kasang Jati.

“O“ Ki Dukut mengangguk-angguk “jadi kau ikut juga berkhianat waktu itu?“

“Tidak Ki Dukut” jawab Marwantaka cepat-cepat “aku berusaha untuk tetap mempertahankan sikapku. Tetapi aku dipaksa oleh Ki Selabajra untuk berkhianat. Ialah yang sebenarnya berkhianat”

“Selabajra yang mana?“ bertanya Ki Dukut.

“Pemimpin dari padepokan Kenanga yang baru saja mengadakan sayembara tanding” jawab Marwantaka.

“O, jadi padepokan Kenanga waktu itu berkhianat”

“Ya. Aku ingat apa yang dilakukan oleh orang itu” jawab Ki Dukut yang kemudian bertanya “Sekarang, apakah persoalan kalian berkumpul di sini? Apakah kalian akan menangkap aku?“

“Tidak. Tentu tidak. Bagaimana mungkin aku dapat menangkap Ki Dukut” jawab Marwantaka dengan serta merta.

Marwantakapun segera berceritera serba sedikit tentang keadaannya, hubungannya dengan padepokan Kenanga dan rencananya untuk menghancurkan padepokan itu.

Ki Dukut mengangguk-angguk sambil tertawa. Tetapi suara tertawanya tidak lagi menghentak jantung.

"Jadi kalian mendendam pula kepada Ki Selabajra itu?" bertanya Ki Dukut kemudian "Baiklah. Aku akan membantu kalian. Apakah kalian percaya kepadaku, bahwa aku akan dapat menyapu padepokan itu"

"Ya, ya Ki Dukut. Yang baru saja terjadi. benar-benar telah mengguncangkan jantungku. Apakah dengan demikian aku tidak akan percaya kepada Ki Dukut" sahut Wiranata pula.

".Jika demikian, baiklah. Kita akan pergi ke padepokan itu. Aku akan menghancurkan semuanya. Terserah apakah kalian akan ikut bersama aku bermain-main dengan padepokan itu, atau serahkan saja seluruhnya kepadaku"

"Jika Ki Dukut tidak berkeberatan, aku ingin ikut serta" berkata Wiranata.

"Aku juga" sambung Marwantaka.

Ki Dukut mengangguk-angguk. Katanya "Terserah kepada kalian. Jika kalian mau ikut, marilah. Aku akan pergi ke padepokan itu"

"Sekarang?" bertanya Marwantaka.

"Bukankah kalian telah berkumpul?" bertanya Ki Dukut.

"Belum seluruhnya" sahut Wiranata.

"Panggil mereka sekarang. Aku menunggu di sini Kita akan pergi ke padepokan Kenanga sekarang"

Marwantaka dan Wiranata menjadi ragu-ragu. Namun jika mereka menolak kesempatan itu, mungkin Ki Dukut tidak lagi akan bersedia membantu, atau ia akan melakukannya sendiri, sehingga mereka tidak akan ikui serta mendapatkan kepuasan dengan hancurnya padepokan Kenanga.

Karena itu, maka selolah berpikir sejenak, keduanyapun menyatakan kesediaan mereka memanggil kawan-kawannya.

“Silahkan Ki Dukut menunggu sebentar” berkata Wiranata.

“Sebenarnya aku tidak perlu kawan seorangpun” berkata Ki Dukdut “tetapi agaknya kalian demikian bernafsu untuk berbuat sesuatu atas padepokan itu, karena dendam yang bergejolak di dalam hali kalian, jika aku bertindak sendiri, maka dendam kalian akan membakar jantung kalian sendiri. Karena itu, pergilah dan panggil kawan-kawanmu agar mereka ikut menikmati hancurnya padepokan kecil yang sombong itu”

Marwantaka dan Wiranatapun kemudian meninggalkan beberapa orang pengikutnya untuk memanggil kawan-kawannya lebih banyak lagi. Mereka akan menjadi gembira jika mereka bersama-sama mendapat kesempatan, untuk berbuat sesuatu atas orang-orang yang mereka anggap sangat sombong itu.

Ternyata Ki Dukut tidak menunggu terlalu lama. Meskipun ia hampir saja menjadi jemu, namun kemudian orang-orang yang ditunggunya itupun berdatangan. Marwantaka telah membawa kawan-kawannya, sementara Wiranata lelah membawa orang-orang upahannya.

Sejenak kemudian, merekapun telah bersiap. Ki Dukut yang melihat dendam yang membara di hati mereka,

tersenyum di dalam hati. Sebenarnya ia telah hampir melupakan padepokan Kenanga yang pernah berkhianat kepadanya. Tetapi kegagalan-kegagalan, berita tentang sayembara tanding yang menarik, serta keterangan-keterangan yang didengarnya telah menggelitiknya untuk melakukan sesuatu.

“Aku akan menonton” berkata Ki Dukut di dalam hatinya karena ia yakin, bahwa orang-orang itu akan dapal melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Padepokan kecil itu tidak akan dapal menahan kekuatan Marwantaka dan Wiranata.

“Jika pemimpin padepokan itu memang tidak dapat dikalahkan, karena ternyata anak perempuan saja telah mengejutkan lawan-lawannya di arena sayembara landing, maka aku akan memaksanya untuk berlutut di hadapan kedua anak-anak muda ilu” berkata Ki Dukut di dalam hati. Lalu “Tentu lucu sekali bahwa gadis itupun tidak akan dapal lagi membantah keinginan kedua anak muda yang pernah dikalahkannya, Jika ia masih menghendaki ayahnya hidup. Namun akhirnya semuanya akan musnah. Api akan menyala, dan padepokan itu akan menjadi abu. Termasuk Selabajra dan barangkali gadis itu sendiri”

Bayangan yang ganas telah bermain di angan-angan Ki Dukut. Pengalaman pahit, kegagalan- kegagalan serta kesadarannya bahwa ia merupakan seorang buruan, telah membuatnya menjadi seorang yang garang. Tekanan-tekanan yang dialaminya ini telah menghunjam langsung sampai ke pusat syaratnya, sehingga perlahan-lahan tetapi pasti, telah menumbuhkan sifat dan watak yang hampir melenyapkan segala unsur-unsur kemanusiaannya.

Yang tersisa di dalam angan-angan hanyalah dendam dan kebencian. Karena itu, maka ia akan merasa gembira sekali jika ia dapat melihat bagaimana anak-anak muda

yang mendendam itu menggerakkan para pengikutnya untuk membuat padepokan Kenanga menjadi abu.

Api yang menyala, jerit, tangis dan keluhan kesakitan merupakan paduan penglihatan dan pendengaran yang sangat mengasikkan bagi Ki Dukut Pakering yang telah mengalami gangguan pada syarafnya karena peristiwa-peristiwa yang menyangkut dirinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, sepasukan yang kuat itupun telah mulai merayap mendekati padepokan Kenanga. Mereka tidak lagi mempunyai gambaran lain kecuali menghancurkan padepokan itu dengan segala isinya.

Namun, sebenarnyalah hal itu telah mengejutkan orang-orang yang melihatnya. Bagaimanapun juga, orang-orang di sekitar padepokan itupun mengerti, bahwa ada dendam yang menyala di hati Marwantaka dan Wiranata. Karena itu, diantara orang-orang yang tidak berani ikut mencampuri persoalan itu, ada juga seseorang yang dengan mengendap-endap telah mendahului memasuki padepokan Kenanga.

Dengan nafas terengah-engah ia menceriterakan apa yang dilihatnya. Namun demikian ia selesai berceritera, maka iapun segera minta diri.

“Tunggu“ cegah Ki Selabajra “apakah kau dapat menceriterakan dengan terperinci?“

“Aku tidak mau terlibat. Aku harus keluar dari padepokan ini sebelum mereka sampai di sini “ minta orang itu.

Ki Selabajra tidak menahannya lagi. Orang itu telah berusaha berbuat baik. Karena itu, ia tidak sampai hati

menahannya dan apalagi jika benar-benar terjadi bencana atasnya.

Namun dalam pada itu, pemberitahuan itu telah memberikan kesempatan kepada Ki Selabajra untuk mengatur orang-orangnya. Sementara itu Ki Watu Kendeng dan pengawal-pengawalnya masih juga berada di padepokan Kenanga.

“Kedua cantrik tua itu akan dapat membantu“ berkata Ki Watu Kendeng sambil memandang kepada Mahisa Agni dan Witantra.

“Kami tidak akan berkeberatan” berkata Mahisa Agni.

“Mereka membawa pasukan yang besar” geram Ki Selabajra.

“Kita akan menghadapinya” desis Mahisa Bungalan.

Demikianlah padepokan kecil itupun mulai bersiap-siap. Semua cantrik yang adapun telah bersiaga dengan senjata masing-masing. Regol depan telah ditutup dan diselarak. Sementara beberapa orang cantrik mengawasi keadaan di atas dinding padepokan.

Untuk melawan kekuatan yang besar, maka Ki Selabajra telah membenarkan para cantriknya untuk mempergunakan anak panah dan busur. Meskipun para cantrik itu tidak dibenarkan untuk membunuh duugan semena-mena, tetapi mereka memang wajib menahan gerak maju orang-orang yang menyerang padepokan kecil itu.

“Bukan maksud kami untuk berperang” berkata Ki Selabajra “tetapi sudah barang tentu, bukan maksud kami pula untuk membiarkan padepokan ini menjadi debu”

Dalam pada itu, Ki Selabajra telah menempatkan cantrik-cantriknya pada tempal-tempat yang penting di

seputar padepokannya. Bukan saja di halaman depan, tetapi juga di halaman samping dan di kebun belakang. Sementara itu Ki Selabajra sendiri, Ki Watu Kendeng dan anak gadisnya, Ken Padmi, berada di pendapa.

Mahisa Bungalan yang telah menyatakan diri menjadi keluarga dari padepokan itu, berdiri tegak di halaman bersama dua orang cantrik padepokan itu. Sementara Mahisa Agni dan Witantra, yang menyala dengan para cantrik, berada di sebelah menyebelah pendapa.

Menurut perhitungan Ki Selabajra, para cantrik tidak akan dapat menahan pasukan yang menyerbu padepokannya itu diluar gerbang dan dinding halaman. Mereka tentu akan memecahkan pintu, sementara yang lain akan meloncati dinding. Karena itu, maka mereka telah siap bertempur di halaman depan, halaman samping dan di kebun belakang.

Sebenarnyalah, seperti yang dikatakan oleh orang yang memberikan kabar tentang gerakan itu, maka sepasukan yang besar telah datang mendekati padepokan itu.

"Mereka datang" berkata seorang cantrik yang mengawasi keadaan di luar padepokan dari atas dinding.

Ki Selabajrapun kemudian turun dari pendapa. Iapun kemudian naik ke atas sebuah panggungan kecil di sebelah regol bersama Ki Watu Kendeng. Dari tempatnya Ki Selabajra melihat pasukan yang datang itu semakin lama menjadi semakin dekat.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Selabajra berkata "Ternyata masalahnya menjadi berkepanjangan"

"Mereka kehilangan akal" jawab Ki Watu Kendeng.

"Tetapi cepat atau lambat, hal ini memang sudah aku duga. Jika sayembara tanding itu tidak diadakan, mungkin

persoalannya justru akan menjadi semakin rumit, karena ada tiga pihak yang akan berhadapan. Mungkin justru benturan-benturan yang tidak menentu akan terjadi" berkata Ki Selabajra "tetapi dengan keadaan ini, kita menghadapi masalah yang jelas, sementara kedua paman Mahisa Bungalan itu kebetulan ada di sini"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Iapun yakin, bahwa orang yang bernama Mahisa Agni dan Witantra itu memiliki kemampuan yang luar biasa.

Demikianlah, iring-iringan itupun menjadi semakin dekat. Ketika mereka melihat pintu regol yang tertutup, serta beberapa orang di atas dinding dan di sebuah panggung kecil, maka orang-orang di dalam iring-iringan itupun telah menyadari, bahwa kedatangan mereka telah ditunggu.

Dalam pada itu, beberapa orang terpenting dari iring-iringan "itupun berada di paling depan. Beberapa puluh langkah dari regol, iring-iringan itupun berhenti.

Marwantaka dan Wiranata, yang merasa memimpin pasukan itupun melangkah maju mendekati regol. Sambil bertolak pinggang Marwantakapun berkata "Ki Selabajra, apakah ada gunanya kau menutup pintu regolmu?"

"Angger Marwantaka" sahut Ki Selabajra "seharusnya aku menyambut tamuku dengan cara lain. Dengan cara yang lebih baik dan hormat. Tetapi terpaksa aku melakukannya seperti sekarang ini, karena aku tidak mempunyai pilihan. Apakah sebenarnya maksud kedatangan angger bersama pasukan segelar-sepapan.

"Aku tidak perlu berbicara panjang lebar" jawab Wiranata "dengan singkat aku katakan, bahwa-kami ingin membakar padepokan Kenanga bersama semua isinya,

termasuk gadis yang diperebutkan itu. Kalian telah menghina kami, sehingga tidak ada lagi ampun bagi kalian"

"Kami, para penghungi padepokan ini sama sekali tidak merasa bersalah. Apalagi untuk menerima hukuman seberat itu" jawab Ki Selabajra.

"Sudahlah" potong Marwantaka "jangan merajuk. Segalanya sudah terlanjur. Aku datang untuk menghapus sama sekali padepokan yang lelah dengan sombong memberikan kenangan sangat pahit kepadaku. Dan sebagai imbalan dari pengkhianatan kalian, maka telah hadir pula di sini, seseorang yang memiliki nama yang tidak ada bandingnya"

Wajah Ki Selabajra menegang.

"Kalian telah berkhianat atas kesediaan kalian bekerja bersama dengan Ki Dukut Pakering. Pengkhianatan itu harus dihukum. Nah, kecuali kami berdua, telah hadir pula di sini, Ki Dukut Pakering. Karena itu, jangan membuat diri kalian sendiri menjadi bertambah sulit dengan perlawanan yang tidak berarti"

Keterangan itu benar-benar mengejutkan. Ki Selabajra. Sehingga karena itu, maka diluar sadarnya ia mengulangi "Ki Dukut Pakering"

"Ya. Ki Dukut Pakering akan menghukum kalian" geram Wiranata.

Ki Selabajra benar-benar menjadi tegang. Namun dalam pada itu ternyata Mahisa Agni, Witantra serta Mahisa Bungalanpun mendengar pula nama itu disebut. Karena itu, di luar sadar mereka telah bergeser mendekati Ki Selabajra untuk mendengarkan pembicaraan berikutnya.

Karena Ki Selabajra tidak segera menyahut, maka Wiranatapun berkata seterusnya "Semuanya sudah

terlambat. Juga seandainya kau berikan anak gadismu itu kepadaku, aku tidak akan dapat menerimanya dan menukarnya dengan keselamatanmu. Yang akan terjadi kemudian sudah jelas Kalian akan dibantai di halaman padepokan kalian sendiri, sementara padepokan ini akan hancur menjadi karang abang"

Ki Selabajra yang termangu-mangu itu akhirnya tidak dapat menolak kenyataan yang dihadapinya. Biarpun Ki Dukut Pakering itu datang namun ia tidak akan ingkar akan kewajibannya sebagai pemimpin padepokan kecil itu.

Karena itu, maka katanya "Bukan maksud kami untuk menumpahkan darah. Baik itu para cantrik di padepokan ini, maupun darah kalian semuanya, tetapi jika kami disudutkan pada keadaan yang tanpa pilihan, apa boleh buat. Juga seandainya Ki Dukut benar-benar ada dlsini"

"Aku benar-benar ada di sini Ki Selabajra" berkata seorang tua yang melangkah maju mendekati regol "aku tidak berpura-pura lagi. Sebenarnya aku ingin memasuki sayembara tandingmu untuk mendapatkan seorang isteri muda yang cantik. Tetapi menurut keterangan yang aku dengar, anakmu sudah ada yang berhasil mengalahkannya. Nah, karena itu, maka aku lebih baik melakukan rencanaku yang hampir aku lupakan. Menghukum orang-orang yang telah mengkhianati aku. sehingga usahaku membunuh Kasangjati, musuh bebuyutan itu gagal"

Wajah Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng menjadi tegang, Ki Dukut benar-benar telah hadir dalam keadaan yang gawat itu, sehingga membuat kedua orang pemimpin padepokan itu menjadi berdebar-tiebar.

Namun seperti semula. Ki Selabajra telah menempatkan dirinya sebagai seorang penanggung jawab dari

padepokanriya. Apapun yang akan teriadi, ia tidak akan ingkar dari tanggung jawabnya.

Karena itu, maka katanya “Ki Dukut Pakering. Aku tahu, bahwa tidak ada orang yang dapat mengalahkanmu Tetapi akupun menyadari kewajibanku sebagai pimpinan atas padepokan ini. Karena itu, apapun yang akan terjadi, maka aku akan menempatkan diriku dalam kedudukanku untuk melawan kau dan pasukanmu yang akan datang memasuki padepokanku”

Ki Dukut tertawa. Katanya “Kedengarannya lucu. sekali, bahwa kau akan melawan aku dan kedua anak muda yang kau sakiti hatinya ini. Mereka membawa pasukan yang kuat, sementara kau tidak akan dapat berbuat apa-apa dihadapanku. Tetapi agaknya aku harus bersabar, sehingga memberikan kesempatan kepadamu untuk melihat padepokanmu musnah dimakan api. Baru kemudian kau harus dibunuh. Atau dilemparkan ke dalam api hidup-hidup”

“Apapun yang dapat kau lakukan atas aku Ki Dukut“ jawab Ki Selabajra “tidak akan dapat mengendorkan tekadku untuk mempertahankan padepokan ini sampai kemungkinan terakhir”
Ki Dukut tertawa. Katanya “Kau memang sombong sekali” Lalu katanya kepada Marwantaka dan Wiranata"

“Anak muda, aku kira, tidak ada lagi yang pantas ditunggu. Kita akan memasuki padepokan itu lewat segala penjuru. Meskipun regol itu sudah ditutup, tetapi membuka regol itu bukan pekerjaan yang terlalu sulit bagi kalian. Dua tiga orang akan dapat memecahkan pintu regol itu. Tetapi jika kalian mengalami kesukaran, biarlah aku yang membukanya”

Jantung Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng menjadi semakin berdebar-debar. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Mahisa Bungalan. Bagi Ki Selabajra Mahisa Bungalan adalah orang yang luar biasa. Tetapi apakah ia dapat mengimbangi kemampuan Ki Dukut Pakering. Di padepokan Ki Kasang Jati, ternyata tersimpan kekuatan lain yang dapat mengimbangi kekuatan Ki Dukut Pakering.

Namun tiba-tiba telah timbul niatnya untuk menyelamatkan kedua orang anak muda yang baru saja menemukan diri mereka di dalam hubungan yang aneh. Karena itu, maka-iapun berbisik di telinga Ki Watu Kendeng "Aku harus berusaha untuk menyelamatkan anak keturunanku Mahisa Bungalan dan Ken Padmi baru saja membuka hati masing-masing yang selama ini tertutup oleh harta diri yang berlebih-lebihan. Apakah tidak sebaiknya aku menganjurkan kepada keduanya untuk berusaha melepaskan diri dari keadaan yang tentu akan sangat gawat ini"

"Aku sependapat" desis Ki Watu Kendeng "aku akan membujuknya"

"Silahkan Ki Watu Kendeng, aku akan tetap di sini mengawasi orang-orang yang ingin memasuki halaman padepokan ini" berkata Ki Selabajra.

Ki Watu Kendengpun kemudian turun dari panggung kecil di sebelah regol halaman padepokan Ki Selabajra itu. Dengan tergesa-gesa ia mendekati Mahisa Bungalan yang kemudaan berdiri di sebelah Ken Padmi yang berada di tangga pendapa.

Sejenak Ki Walu Kendeng itu termangu-mangu. Namun kemudian dipaksanya untuk berkata "Aku minta maaf ngger. Bukan maksudku memperkecil arti kehadiranmu di padepokan ini justru pada saat yang gawat seperti ini.

Tetapi Ki Selabajra mempunyai pertimbangan tersendiri. Karena yang datang itu adalah Ki Dukut Pakering, maka Ki Selabajra berpikir, bahwa kesempatan untuk dapat melawannya sedikit sekali. Karena itu, agar masa depannya masih tetap disebut namanya, ia berharap agar angger Mahisa Bungalan dan Ken Padmi dapat menghindarkan diri dari keadaan yang sangat gawat ini"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya Ken Padmi yang termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya "Aku tetap berada di sini Ki Watu Kendeng"

Ki Watu Kendeng mengerutkan keningnya. Ia memang sudah menduga, bahwa Mahisa Bungalan akan merasa wajib untuk tetap berada di padepokan itu. Namun demikian ia masih berusaha membujuknya "Angger Mahisa Bungalan. Aku mengerti perasaanmu. Mungkin Ken Padmi pun akan bersikap seperti sikapmu. Tetapi jika benar padepokan inj akan hancur menjadi abu, siapakah yang akan melanjutkan nama Ki Selabajra jika Ken Padmi tidak diselamatkan. Tidak ada orang lain yang akan dapat menyelamatkannya selain kau"

Mahisa Bungalan menjadi tegang. Ia dapat mengerti yang dikatakan oleh Ki Watu Kendeng itu. Tetapi apa benar bahwa padepokan ini akan hancur. Karena itu dengan ragu-ragu-ia bertanya "Ki Watu Kendeng. Apakah Ki Watu Kendeng yakin, bahwa padepok an ini akan hancur menjadi abu?"

"Aku sudah melihat ngger, berapa banyak orang yang siap mengepung padepokan ini. Dan terlebih lagi diantara mereka terdapat Ki Dukut Pakering" jawab Ki Watu Kendeng.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, la mengerti, betapa menakutkan nama Ki Dukul Pakering. Namun di halaman padepokan itu ada kedua orang pamannya, Mahisa Agni dan Witantra.

Tetapi selama ini ia memang belum mengatakan bahwa kedua pamannya itu akan dapat mengimbangi kemampuan Ki Dukut. Yang diketahui oleh Ki Watu Kendeng, kedua orang pamannya itu memang mempunyai kelebihan yang dapat membenIuk Ken Padmi menjadi seorang gadis yang luar biasa. Tetapi untuk menghadapi Ki Dukut tentu-masih agak meragukan bagi Ki Watu Kendeng.

Namun demikian Mahisa Bungalan itupun berkata "Ki Watu Kendeng, aku menurut apa yang dikehendaki oleh Ken Padmi. Jika ia menganggap perlu untuk menghindar, aku akan pergi bersamanya. Tetapi jika ia bersikap lain, akupun akan mengikutinya"

"Aku tetap di sini" berkata Ken Padmi yang sudah siap dalam pakaian tempurnya "aku merasa mampu untuk melawan salah seorang dari kedua anak. muda itu. Kakang mahisa Bungalan akan dapat melawan seorang yang lain, sementara ayah, Ki Watu Kendeng, bersama kedua orang yang disebut cantrik tua dari Watu Kendeng itu harus menghadapi Ki Dukut Pakering. Apakah berempat Ki Watu Kendeng masih ragu-ragu untuk dapat mengimbanginya? Ki Watu Kendeng, kedua orang cantri tua dari Watu Kendeng itu menyimpan rahasia di dalam dirinya. Sejak semula aku sudah meragukannya. Tetapi aku belum sempat bertanya tentang diri keduanya. Aku kira keduanya memiliki kemampuan melampaui ayah dan entahlah dengan Ki Watu Kendeng"

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu diluar padepokan telah terdengar sorak

bagaikan membelah langit. Wiranata dan Marwantaka telah menjatuhkan perintah untuk menyerang padepokan itu.

“Cepat ambil kepulasan” berkata Ki Watu Kendeng.

Sekali lagi terdengar jawab Ken Padmi tegas “Aku tetap di sini”

Dalam keadaan yang semakin gawat, Ki Watu Kendeng tidak dapat membuang waktu terlalu banyak, la yakin, bahwa Ken Padmi memang tidak akan dapat dipaksa untuk meninggalkan padepokan itu, sementara Ki Watu Kendengpun mulai meragukan, apakah jika keduanya keluar dari padepokan itu lewat jalan manapun juga akan menjamin, bahwa keduanya tidak akan mengalami bencana.

Karena itu, maka Ki Watu Kendengpun dengan tergesa-gesa telah kembali ke panggung kecil di samping regof. Ia melihat pasukan yang berada di luar halaman padepokan mulai menebar. Nampaknya mereka tidak memusatkan serangannya pada regol padepokan, namun mereka berusaha untuk mengepung padepokan itu, agar tidak seorangpun yang dapat meloloskan diri.

“Bagaimana?“ bertanya Ki Selabajra.

“Mereka sudah menentukan sikap. Mereka tidak mau meninggalkan padepokan ini” jawab Ki Watu Kendeng.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Iapun sudah mengira bahwa keduanya tentu akan tetap tinggal.

Sementara itu, Ki Watu Kendeng berkata “Ki Sela bajra. Menurut Ken Padmi, kedua orang paman Mahisa Bungalan itu memiliki ilmu yang tinggi”

“Tetapi apakah ilmunya setingkat dengan Ki Dukut Pakering yang luar biasa itu” desis Ki Selabajra.

“Ki Dukut juga manusia kebanyakan” jawab Ki Watu Kendeng. Lalu “Ken Padmi memperhitungkan, kita berempat akan dapal mengimbangi kemampuan Ki Dukut Pakering”

Ki Selabajra menarik naf as dalam-dalam. Katanya “Jumlah mereka jauh lebih banyak dari jumlah isi padepokan ini”

“Kita masih mempunyai harapan“ berkata Ki Watu Kendeng.

“Ya” desis Ki Selabajra meskipun dengan nada rendah “baiklah. Kita akan bertempur”

Ki Selabajra sebenarnya sudah tidak mempunyai harapan lagi. Tetapi ia sendiri sama sekali tidak menghiraukan dirinya, ia lebih banyak memikirkan anak gadisnya. Namun agaknya Ken Padmi sama sekali tidak berniat untuk melarikan diri dari medan.

Sejenak kemudian, maka Ki Selabajrapun telah memberikan isyarat kepada cantrik-cantriknya agar bersiap dengan busur dan anak panah. Mereka terpaksa mempergunakan senjata itu, karena jumlah lawan yang terlalu banyak, sehingga seakan-akan tidak ada harapan lagi bagi isi padepokan itu untuk bertahan.

Namun dengan anak panah, mereka berharap untuk mengurangi jumlah lawan, sebelum mereka berhasil memanjat dinding dan memasuki halaman.

Namun dalam pada itu terdengar Ki Dukut berkata “Kau sangat licik Ki Selabajra. Kau mempergunakan busur dan anak panah, seolah-olah yang terjadi adalah perang besar”

Ki Selabajra memandang lawan yang semakin menebar. Mereka telah benar-benar mengepung padepokan kecil itu. Mereka akan memasuki padepokan dari segala arah.

Dalam pada itu, maka Ki Selabajra itupun menjawab "Ki Dukut. Bagi kami, padepokan kecil ini, yang terjadi memang sebuah perang yang besar. Perang antara hidup dan mati. Aku sudah mendengar kalian mengancam untuk membakar padepokan ini dan membunuh isinya. Bukankah yang terjadi ini berarti perang habis-habisan. Dan kamipun akan berbuat tanpa ragu-ragu. Bukan kebiasaan kami membunuh tanpa pertimbangan. Kali inipun kami mempunyai pertimbangan yang mapan. Kami tidak ingin musnah dibantai di padepokan kami sendiri. Karena itu, maka kami akan membunuh sebanyak-banyaknya agar kami dapat tetap hidup"

"Gila" geram Ki Dukut "apakah kau tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa tingkah lakumu itu akan mempersulit jalan kematianmu. Jika aku berhasil menangkapmu Ki Selabajra. maka cara matimupun akan aku pertimbangkan sebaik-baiknya"

"Apapun yang akan terjadi, kami ingin menyelamatkan diri. Jika cara satu-satunya adalah membunuh sebanyak-banyaknya, maka apaboleh buat" jawab Ki Selabajra.

Ki Dukut tidak berbicara lagi. Dipandanginya Marwantaka dan Wiranata yang berdiri di sebelah menyebelah. Mereka membawa pasukan masing-masing pada sisi yang berbeda, sementara Ki Dukut masih tetap berada di depan regol. Ketika pasukan lawan itu menjadi semakin dekat maka Ki Selabajrapun melambaikan tangannya. Para cantrik yang terdekat, yang sudah siap dengan busur dan anak panah, melihat isyarat itu. Karena itu maka anak panah yang pertamapun mulai meluncur dari busurnya, disusul dengan yang kedua, ketiga, dan akhirnya merambat sekeliling dinding halaman. Setiap orang yang membawa busur dah anak panahpun telah melepaskan anak

panah mereka, meskipun mereka harus memperhitungkan jarak capai dan lawan yang semakin mendesak maju

Ternyata anak panah itu mempengaruhi orang-orang yang datang menyerang itu. Orang-orang yang berdiri di paling depanpun telah tertegun.

Namun dalam pada itu, Marwantaka berteriak "Siapa yang membawa perisai, ambil tempat di paling depan. Anak panah yang tidak lebih dari permainan anak-anak itu tidak akan banyak berarti bagi kalian. Pedang kalian, tombak dan parang akan dapat menangkis lontaran anak panah mainan itu"

Beberapa orang yang membawa perisaipun segera mengambil alih tempat di paling depan. Mereka bergerak mendekati dinding dengan berlindung di belakang perisai.

Tetapi perisai mereka itu tidak cukup luas untuk melindungi semua orang dalam pasukan yang menebar itu. Karena itu, maka satu dua orang telah mulai tersentuh oleh anak panah yang terlontar dari busurnya.

Ternyata tidak seperti yang dikatakan oleh Ki Dukut Pakering. Anak panah itu bukan sekedar anak panah mainan. Meskipun anak panah itu terbuat dari ruas-ruas bambu yang panjang, namun pada ujungnya terdapat bedor baja yang tajam.

Karena itu, satu dua orang yang terkena anak panah itu mulai merasa betapa luka itu menjadi pedih, dan darah bercucuran semakin deras dari luka,

"Gila" geram Wiranata. Lalu katanya "Usahakan. melindungi diri dengan putaran senjata. Cepat lari ke dinding dan meloncat masuk. Atau bertempur langsung di atas dinding pada jarak pendek"

Namun demikian orang-orangnya masih juga ragu-ragu. Dibagian lain para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh kawan-kawan Marwantaka, berusaha dengan hati-hati mendekati dinding. Jumlah perisai yang sedikit itu telah mereka pergunakan sebaik-baiknya.

Tetapi anak panah yang meluncur dari atas dinding itu benar-benar mencemaskan. Karena itu, maka kemajuan pasukan itupun menjadi terhenti.

Karena itu, maka Ki Dukut telah memanggil Marwantaka dan Wiranata. Sejenak mereka berbincang. Kemudian, kedua anak muda itu telah memberikan isyarat kepada para pengikutnya untuk surut.

Para pengikut Wiranata yang terdiri dari orang-orang upahan dengan anak buah mereka, dan pengikut Marwantaka yang terdiri dari kawan-kawannya yang membawa para cantrik dari padepokan masing-masing, itupun telah, mendapat penjelasan dari kedua anak muda. itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja mereka telah menghambur berlari-lari ke padukuhan terdekat.

“Apa yang akan mereka lakukan?“ bertanya Ki Selabajra di dalam hati.

“Kita menunggu dengan hati-hati” sahut Ki Watu Kendeng “mungkin mereka berusaha untuk mengatasi anak panah itu”

Karena itu, maka Ki Selabajrapun segera memberikan perintah kepada cantrik-cantriknya “Sediakan lembing-lembing bambu itu. Kalian akan melontarkan lembing-lembing itu jika anak panah kalian tidak banyak berpengaruh. Mereka tentu bukannya lari, karena masih ada beberapa orang yang mengawasi kita”

Para cantrikpun segera mempersiapkan lembing-lembing bambu yang ujungnyapun diberi bedor-bedor yang lebih besar dari bedor anak panah. Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi lembing-lembing bambu yang sederhana itu akan dapat menjadi senjata yang berarti bagi pertahankan mereka.

Apa yang mereka duga, ternyata benar-benar terjadi. Orang-orang yang berlari-larian ke padukuhan terdekat itupun kemudian nampak telah datang kembali sambil membawa potongan-potongan alap ijuk dan ilalang, yang ternyata dapat mereka manfaatkan sebagai perisai untuk melawan anak panah.

“Gila” geram Ki Watu Kendeng “tentu akal Ki Dukut”

Ki Selabajra menggeram pula. Mereka melihat orang-orang itu merangkap dua atau tiga potongan atap ijuk atau ilalang. Mereka ikat dengan bingkai bambu yang mereka ambil dari pagar pategalan dan sekat-sekat pagar.

Mahisa Agni yang berada di sebelah pendapa itupun menjadi gelisah melihat sikap dan mendengar pembicaraan Ki Watu Kendeng dengan Ki Selabajra. Karena itu, maka iapun menjadi tidak sabar lagi. Sejenak kemudian, maka iapun telah berada di antara para cantrik yang berada di dinding halaman. Dilayangkannya tatapan matanya menebar diantara orang-orang yang mengepung padepokan itu.

Mahisa Agni menariknafas dalam-dalam. Ia melihat orang-orang itu membawa perisai yang memang dapat melindungi mereka dari anak panah yang dilontarkan dari atas dinding. Bahkan ada diantara mereka yang membawa tangga bambu dan galah-galah panjang yang mereka runcingkan.

Mendahului Ki Selabajra, Mahisa Agni berkata kepada para cantrik di sebelah menyebelahnya “Jangan menunggu kalian terpatuk galah itu. jika mereka semakin dekat, maka kalian dapat meloncal masuk. Kalian menunggu di halaman dengan lembing-lembing kalian sebelum kalian mencabut pedang”

Para cantrik itu mengangguk-angguk. Sementara itu Mahisa Agnipun merasa perlu untuk memberikan beberapa pesan kepada Ki Selabajra, sehingga karena itu, maka iapun telah meloncat turun dan mendekali panggung kecil di sebelah regol. Tanpa memanjat naik ia berkata “Jangan memaksa diri bertahan di atas dinding. Mereka nampaknya cukup berbahaya. Pada saat yang tidak memungkinkan lagi, biarlah para cantrik bertahan di belakang dinding halaman dengan lembing-lembing mereka”

“Ya“ sahui Ki Selabajra “aku akan memberikah, perintah pada saatnya”

Ternyata Witanlrapun sependapat ketika Mahisa Agni mendekatinya. Bahkan iapun berdesis “Jika keadaan gawat, maka kita benar-benar harus bertempur untuk mengurangi jumlah lawan yang jauh lebih banyak”

“Kita dapat melumpuhkan mereka” berkata Witantra “pada satu kesempatan, Ki Dukut itu memerlukan perhatian”

“Kita akan berbuat sesuatu“ berkata Mahisa Agni “agaknya Ki Selabajra masih mencemaskan kehadiran Ki Dukut”

“Itulah sebabnya kita harus mengurangi lawan sebanyak-banyaknya meskipun tidak membunuhnya” desis Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk. Sementara itu, terdengar sorak meledak di luar dinding halaman. Agaknya orang-orang yang mengepung halaman itu merasa, bahwa mereka telah berhasil melindungi diri mereka dari anak panah para cantrik padepokan Kenanga.

Namun seperti Mahisa Agni, maka Witantrapun merasa perlu untuk bertindak lebih tegas menghadapi orang-orang yang menyerang padepokan Kenanga itu, apalagi diantara mereka terdapat Ki Dukut Pakering.

Dalam pada itu, maka para cantrikpun telah bersiap menghadapi orang-orang yang mendekati dinding padepokan itu dengan perisai mereka. Ijuk dan anyaman ilalang yang mereka rangkap, sementara dua tiga orang sekaligus berlindung di belakangnya.

Namun para cantrik itupun tidak berputus asa. Mahisa Agni dan Witantra yang kemudian berada di antara para cantrik itu pula, telah membantu mereka. Tetapi tidak dengan anak panah dan busur. Tetapi dengan lembing-lernbing bambu.

"Aku akan mencoba, apakah lembing ini dapat menembus anyaman ijuk dan ilalang yang mereka ambil dari atap rumah orang-orang padukuhan itu" berkata Mahisa Agni.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni yang berada di antara para cantrik itupun telah mencoba melontarkan lembing-lembing bambu. Namun ternyata bahwa lontarannya benar-benar mengejutkan. Lembing itu bagaikan menembus udara saja. Bahkan langsung mematuk mereka yang berada dibalik perisai-perisai yang mereka buat.

Yang terdengar adalah keluhan kesakitan. Satu dua orang telah terjatuh oleh luka di tubuh mereka.

Namun sementara itu, para cantrik yang lain tidak berhasil berbuat seperti yang dilakukan oleh Mahisa Agni. Ketika seseorang mencoba melontarkan lembingnya, maka lembingnya itupun tidak mampu menembus anyaman ijuk yang berlapis.

Karena itu, maka Mahisa Agnipun berkata "Berikan lembing-lembing itu kepadaku"

Dengan lembing-lembing itu Mahisa Agni telah berhasil mengurangi jumlah lawan. Tidak terlalu banyak. Namun yang dilakukan itu telah menggetarkan jantung beberapa orang yang mengepung padepokan itu.

Di bagian lain, Witantrapun telah berbuat serupa. Meskipun ia tidak berjanji lebih dahulu dengan Mahisa Agni, namun mereka telah melakukan tindakan serupa untuk mengurangi jumlah lawan sebelum mereka berhasil mencapai dinding.

Tetapi dibagian lain, beberapa orang telah sampai ke dinding padepokan. Bahkan ada diantara mereka, yang telah mencoba untuk menyerang cantrik dengan galah-galah yang ditajamkan ujungnya.

Dalam pada itu, maka Ki Selabajrapun kemudian-memberikan isyarat agar para cantrik turun dari atas dinding dan menunggu lawan di dalam dinding halaman.

Seperti yang sudah dipesankan oleh Mahisa Agni dan Witantra, maka para cantrik itu telah siap menunggu di, balik dinding dengan lembing-lembing yang tajam. Yang lain siap dengan busur dan anak panah. Mereka yang sedang meloncati dinding, tentu tidak sempat mengenakan perisai mereka yang besar itu.

Dalam pada itu, ketika orang-orang yang mengepung padepokan itu melihat para cantrik berloncatan turun, maka

merekapun segera bersiap untuk memanjat naik. Mereka yang membawa tanggapun segera menyandarkannya pada dinding padepokan itu Sementara yang lainpun telah berusaha dengan memanjat dan saling memanggul di atas pundak, berusaha untuk meloncati dinding.

Namun dalam pada itu, para cantrik yang berada di dalam telah siap menyambut mereka. Demikian orang-orang itu bermunculan, maka merekapun lelah melepaskan anak panah dan melemparkan lembing-lembing bambu yang tajam.

Beberapa orang tidak sempat mengelak dan berbuat sesuatu Demikian mereka sampai di atas dinding, maka merekapun segera terjatuh dengan luka di tubuh mereka.

Namun dakam pada itu, ternyata jumlah mereka cukup banyak. Sementara satu dua orang terjatuh di tanah, beberapa orang lain sempat meloncat turun dengan senjata di tangan. Dengan serta merta merekapun telah menyerang para cantrik sehingga dalam pada itu, maka sebagian para cantrik itu harus melepaskan busur dan anak panahnya, kemudian menarik pedangnya untuk melawan orang-orang yang menyerangnya.

Meskipun demikian usaha orang-orang yang menyerang padepokan itu untuk memasuki halaman, ternyata harus ditebus dengan korban demi korban. Orang-orang yang terluka karena anak panah dan lembing-lembing bambu itu tidak dapat segera masuk ke medan pertempuran. Bahkan ada beberapa orang diantara mereka, tidak mungkin lagi untuk dapat melibatkan diri ke dalam pertempuran yang segera berlangsung.

Sementara itu, ketika benturan pertama telah terjadi, maka para cantrik dari padepokan itu sudah tidak mungkin lagi membendung orang-orang yang berloncatan memasuki

halaman. Bahkan beberapa orang diantara mereka segera berlari-larian menuju ke pintu gerbang. Mereka bertugas untuk membuka selarak dan dengan demikian orang-orang yang berada di depan pintu gerbang itupun dapat segera masuk tanpa memanjat dinding.

"Tetapi ternyata bahwa usaha untuk membuka pintu itu terlalu sulit. Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng telah meloncat bersama beberapa orang cantrik untuk mencegah orang-orang yang berusaha untuk membuka pintu itu.

Sementara itu, orang-orang yang berada di luar gerbang itupun menjadi tidak sabar lagi. Mereka telah memukul pintu itu sekeras-kerasnya. Namun pintu itu masih belum terbuka.

Sementara itu, pertempuran sudah menebar ke seganap sudut halaman. Mahisa Bungalan dan Ken Padmi yang berada di depan pendapa telah bersiap pula. Mereka telah bertekad untuk bertahan sampai kemungkinan yang terakhir.

Ki Dukut yang masih berada di luar dinding padepokan itu akhirnya tidak sabar lagi. Dengan kekuatannya yang luar biasa maka iapun telah menghantam pintu regol itu, sehingga akibatnya telah mengejutkan semua orang yang berada di halaman itu.

Ternyata dengan suara berderak yang memekakkan telinga pintu regol yang besar dan tebal itu telah pecah. Selarak pintu yang menyilang itu patah di tengah.

Papan-papan kayupun bertebaran, sehingga gerbang itupun telah terbuka lebar.
Ketika semua orang memandang ke regol yang terbuka itu, mereka melihat seorang tua yang berdiri tegak dengan tatapan mata yang membara.

“Ha“ tiba-tiba saja Ki Dukut itu menggeram sambil memandang Mahisa Bungalan “aku pernah bertemu anak muda. Di mana dan kapan? Barangkali aku sudah pikun. Tetapi di sini tidak ada orang-orang yang dapat melindungimu. Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng, tidak, akan berarti apa-apa bagiku. Memang agak berbeda dengan Ki Wastu atau Ki Kasang Jati”

Mahisa Bungalan menggeram. Agaknya orang tua itu telah teringat di mana ia melihat Mahisa Bungalan”

Namun orang itu kemudian berdesis ”Tetapi mungkin aku bertemu dengan anak muda itu di tempat yang lain. Aku sudah terlalu banyak mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Aku sudah membunuh orang-orang yang tidak terhitung jumlahnya, sehingga sulit bagiku untuk mengingat, siapa yang sedang kuhadapi”

Jantung Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Tetapi ia sama sekali lidak beringsut dari tempatnya.

Dalam pada itu, Ki Dukutpun kemudian berkata “Kenapa kalian berhenti. Sebaiknya kalian lanjutkan kerja kalian. Selesaikan orang-orang padepokan ini. Aku akan memilih lawan. Mungkin dua atau tiga orang sekaligus. He, apakah anak muda itu akan melawan aku bersama Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra? Atau barangkali gadis itu pula akan bersama bertempur melawan aku?“

Jantung Mahisa Bungalan menjadi semakin berdebar-debar. Sementara itu, orang-orang, yang menyerang padepokan itupun mulai lagi menggerakkan senjata mereka. Dengan berteriak-teriak nyaring mereka menyerang para cantrik yang jumlahnya lebih kecil dari jumlah mereka.

Namun dalam pada itu, di luar dugaan mereka, di sebelah menyebelah pendapa, jumlah lawan cepat sekali susut. Beberapa orang sekaligus terlempar dengan luka di

tubuh mereka. Bahkan ada satu dua orang yang tidak nampak terluka sama sekali, tetapi orang itu hanya dapat merangkak menepi. Kemudian sambil mengerang bersandar dinding.

Tetapi Ki Dukut belum melihat keadaan itu. Ketika sekilas ia memandang arena pertempuran yang menebar, ia melihat beberapa orang cantrik padepokan itu bertempur dengan gigihnya. Sekilas ia juga melihat dua orang cantrik tua di sebelah pendapa. Tetapi Ki Dukut tidak begitu menghiraukannya. Iapun tidak memperhatikan bahwa jumlah para pengikut Marwantaka dan Wiranata cepat sekali berkurang di sekitar cantrik tua itu.

-oo0dw0oo-

Jilid 23

SEBENARNYALAH bahwa Mahisa Agni dan Witantra tidak mau mengalami kelambatan. Merekapun bertindak cepat untuk mengurangi jumlah pasukan lawan. Jika keduanya lambat, maka padepokan kecil itu tidak akan tertolong lagi.

Untuk sementara yang dilakukan oleh Mahisa Agni dan Witantra itu tidak dapat diketahui oleh Ki Dukut yang terlalu yakin akan kekuatan pasukan kedua anak muda yang jumlahnya cukup banyak. Sementara itu, ia masih melihat Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra yang agaknya pemimpin tertinggi dari padepokan itu masih berdiri termangu-mangu dihadapannya. Demikian pula Mahisa Bungalan dan Ken Padmi.

Dalam pada itu, maka Ki Dukut itupun berkata “Ki Selabajra, sebenarnya tidak ada gunanya lagi kalian

melawan. Pada akhirnya padepokan ini akan hancur menjadi debu"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang berkeliling. Pertempuran sudah berlangsung. Semakin lama menjadi semakin sengit.

"Ki Dukut" berkata Ki Selabajra "apapun yang akan terjadi, aku akan bersikap sebagai seorang laki-laki. Jika aku, dan seisi padepokan ini harus mati, kami akan mati sebagai laki-laki"

"Kau memang keras kepala" berkata Ki Dukut "tetapi baiklah. Aku ingin memberi kesempatan kau melihat apa yang terjadi. Dan akupun tidak akan segera berbuat sesuatu. Akupun untuk sementara ingin melihat, api membakar padepokan ini sambil menunggui pemimpin padepokan ini agar tidak melarikan diri"

Ki Selabajra dan Ki Watu Rendeng termangu-mangu. Ketika ia berpaling, ia melihat beberapa orang mulai manjamah tangga pendapa padepokan.

Ki Dukut tertawa sambil berkata "Kau lihat, anak gadis dan bakal menantumu itupun harus bertempur melawan jumlah yang tidak memadai. Betapapun tinggi ilmu mereka, namun mereka akan kehilangan keseimbangan pula"

"Mungkin. Tetapi dengan demikian, maka kematian mereka adalah kematian yang pantas bagi penghuni padepokan ini" jawab Ki Selabajra.

"Kau memang keras kepala. Tetapi tidak apa. Kau akhirnya akan menyesal, atau menjadi gila sebelian aku mencabut nyawamu. Kau akan melihat anak gadismu itu dicincang sampai lumat, dan bakal menantumu itu akan diseret sepanjang halaman ini sampai terkelupas untuk

menjadi pangewan-ewan. Namun yang akhirnya akan mengalami nasib seperti anak gadismu iln pula.

Ki Selabajra menjadi tegang. Ketika ia berpaling, dilihatnya Mahisa Bungalan dan Ken Padmi memang sudah terlibat dalam pertempuran. Beberapa orang cantrik padepokan itu berusaha untuk membantunya melawan jumlah lawan yang cukup banyak.

Namun ternyata Ki Dukut harus mengerutkan keningnya. Ternyata Mahisa Bungalan itu benar-benar mengejutkannya. Dengan garangnya ia berloncatan diantara beberapa orang lawan. Senjatanya berputaran di sela-sela senjata lawanya. Namun dalam pada itu, pada gerakan pertama, telah terdengar keluhan tertahan. Seorang lawan telah terlempar dari lingkaran pertempuran.

"Luar biasa" desis Ki Dukut "menyenangkan sekali melihat bakal menantumu itu bertempur"

Ki Selabajra tidak menyahut. Iapun melihat dengan jantung yang berdebaran. Betapa dahsyatnya ilmu Mahisa Bungalan dalam pertempuran yang sebenarnya. Jika ia melihat kemampuannya di arena sayembara tanding, maka yang dilihatnya itu bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang dilakukannya menghadapi musuh yang sebenarnya.

Ken Padmipun menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia sempat merasa malu, bahwa ia telah turun di arena menghadapi Mahisa Bungalan.

Tetapi sementara itu, Ken Padmipun harus sudah memutar senjatanya pula. Ternyata iapun merupakan gadis yang pilih tanding. Dalam keadaan yang sulit, ia masih mampu mempertahankan dirinya. Betapapun beratnya tekanan lawan, namun disamping Mahisa Bungalan Ken

Padmi merasa seolah-olah ia mendapat perlindungan yang rapat.

Sebenarnyalah, bahwa Mahisa Bungalan telah menggetarkan setiap orang yang bertempur melawannya. Meskipun jumlah mereka cukup banyak, tetapi mereka tidak mampu berbuat apa-apa dihadapan Mahisa Bungalan yang bertempur bersama Ken Padmi dan beberapa orang cantrik. Dengan sanjata berputaran, ia berloncatan menembus kepungan lawan. Sambaran senjatanya yang berdesingan membuat hati lawan-lawannya menjadi kecut.

Dalam pada itu, Marwantaka dan Wiranata yang mendendamnya sampai ke ubun-ubun, telah mendekati Mahisa Bungalan. Namun keduanya menjadi ragu-ragu melihat, bagaimana Mahisa Bungalan bertempur melawan sejumlah lawan yang lebih banyak.

Namun dalam pada itu terdengar Ki Dukut tertawa berkepanjangan. Dengan nada tinggi ia berkata "He, anak-anak muda. Bukankah kalian mendendam terhadap bakal menantu Ki Selabajra itu? kenapa kalian justru berdiam diri. Mumpung kawan-kawan kalian masih banyak, lakukanlah. Cincang orang itu seperti yang kalian rencanakan, termasuk Ken Padmi itu sendiri"

Marwantaka dan Wiranata masih saja ragu-ragu. Namun akhirnya merekapun melangkah maju dengan pedang di tangan. Seperti dikatakan oleh Ki Dukut. Mumpung mereka mempunyai kawan yang cukup banyak.

Demikianlah keduanya telah melibatkan diri dalam pertempuran melawan Mahisa Bungalan. Bagaimanapun juga, keduanya memiliki bekal jauh lebih baik dari para pengikutnya. Meskipun ada juga satu dua orang patut dari padepokan lain yang berada di dalam pasukannya, seria

sala dua arang kawan-kawannya, tetapi ternyata menghadapi Mahisa Bungalan benar benar mendebarkan.

Namun akhirnya Marwantaka dan Wiranata melibatkan diri mereka melawan Mahisa Bungalan. Dengan mengambil arah yang berbeda keduanya mendekat.

Meskipun semula keduanya ragu-ragu, namun setelah mereka malai menggerakkan senjata mereka, maka keduanyapun nampak menjadi garang.

Beberapa orang cantrik padepokan Kenanga berusaha untuk mengurangi lawan Mahisa Bungalan. Tetapi mereka tidak menyentuh kedua orang anak muda itu. Sehingga dengan demikian, maka baik Marwantaka maupun Wiranata mendapat kesempatan yang luas untuk bertempur melawan Mahisa Bungalan.

Tetapi mereka tidak hanya berdua. Masih ada beberapa orang kawan mereka mendekat bersama-sama.

Meskipun demikian, Mahisa Bungalan yang bertekad untuk mempertahankan padepokan itu. telah bertempur dengan garangnya. Sementara itu beberapa langkah dari padanya, Ken Padmipun bertempur dengan tangkas dan cepat. Senjatanya berputaran, sehingga lawannya sulit untuk menembusnya.

Ki Dukut masih memperhatikan, bagaimana Marwantaka dan Wiranata bertempur melawan Mahisa Bungalan. Sambil mengerutkan keningnya ia bergumam "Bakal menantumu itu memang seorang yang pilih tanding Ki Selabajra"

Ki Selabajra tidak menyahut.

"Marwantaka dan Wiranata seharusnya dapat menguasainya" desis Ki Dukut kemudian "tetapi ternyata mereka tidak dapat berbuat banyak"

Ki Selabajra masih tetap berdiam diri.

“Baiklah. Kita tunggu apakah hasil terakhir dari pertempuran itu. Tetapi menilik jumlah lawan, bakal menantumu itu tidak akan dapat mengelakkan diri dari kematian. Sementara kau dan kawanmu ini harus tetap tinggal bersamaku” gumam Ki Dukut kemudian.

Betapa gejolak jantung Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng. Tetapi mereka tetap berada di tempatnya. Agaknya lebih baik bagi mereka untuk tetap berdiam diri bersama Ki Dukut. Karena jika Ki Dukut mulai bergerak dan terjun ke arena, maka padepokan itu benar-benar akari segera musnah. Namun jika Ki Dukut masih tetap berdiam diri, Ki Selabajra masih berharap bahwa kedua orang, paman Mahisa Bungalan itu akan dapat membantu para, cantrik untuk bertahan.

Yang luput dari perhatian Ki Dukut adalah Mahisa Agni dan Witantra. Ki Dukut kurang memperhatikan para, pengikut Marwantaka dan Wiranata yang bertempur di halaman samping. Demikian cepatnya jumlah mereka susut. Selain mereka harus bertempur melawan para cantrik yang menyambut mereka dangan anak panah, merekapun harus menghadapi seorang cantrik tua yang memiliki ilmu diluar jangkauan nalar mereka. Meskipun sentuhan tangan cantrik tua itu tidak mematikan, tetapi mereka yang menghadapinya menjadi seolah-olah telah lumpuh dan tidak mampu untuk melawan lagi. Senjata kedua orang itu hanya sekedar untuk menangkis dan sekali-sekali melemparkan sanjata lawan. Namun kemudian tangan merekalah yang terjalur menyentuh lambung, pundak atau bahkan punggung.

Namun karena perhatian Ki Dukut tertuju kepada Mahisa Bungalan, dan ia sama sekali tidak menyangka bahwa ada juga orang-orang yang berada di dalam

lingkungan para cantrik dan juga berpakaian seperti cantrik itu, yang mempunyai kemampuan yang sangat tinggi.

Namun akhirnya Ki Dukut itu tidak telaten. Marwantaka dan Wiranata tidak segera dapat menguasai lawannya. Bahkan agaknya Mahisa Bungalan akan mampu mengalahkan mereka, meskipun mereka masih juga dibantu oleh beberapa orang pengikutnya.

Karena itu, maka katanya kemudian "Ki Selabajra, menurut pendapatmu, mana yang lebih baik aku hancurkan. Kau atau bakal menantumu dan anakmu. Aku tidak sabar lagi melihat kelambanan mereka"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Meskipun hal itu dikatakannya dengan seolah-olah. tidak menghiraukannya, namun karena yang mengucapkannya adalah Ki Dukut. maka hal itu akan dapal berakibat gawat.

Diluar sadarnya Ki Selabajra memandang ke samping pendapa padepokan. Seolah-olah ia berusaha menari Mahisa Agni dan Witantra. Namun ia tidak berhasil menemukannya diantara hiruk pikuknya pertempuran. Tetapi Ki Selabajra melihat, bahwa jumlah lawan telah susut dengan cepatnya. Meskipun pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya, tetapi nampaknya cantrik di padepokan itu tidak lagi mengalami banyak kesulitan.

Dalam pada itu, maka Ki Selabajra harus mengambil Keputusan. Ia harus menjawab pertanyaan Ki Dukut yang nampaknya mulai bersungguh-sungguh.

"Cepat jawab" bentak Ki Dukut "siapakah yang akan aku bunuh lebih dahulu. Kau berdua atau anak dan bakal menantumu itu"

Ki Selabajra harus segera menjawab. Karena itu maka katanya "Ki Dukut, apapun yang terjadi, aku akan bertahan

sampai kemungkinan yang terakhir. Kau tidak akan dapat menyentuh anak dan bakal menantuku, jika aku masih sempat menyaksikannya"

"Bagus" desis Ki Dukut "kau memang seorang laki-laki. Itulah agaknya kau telah berani mengkhianati kesediaanmu bekerja bersamaku, pada saat kita akan menghancurkan padepokan Ki Kasang Jati, musuh bebuyutanku itu"

"Apapun yang dapat kau katakan Ki Dukut" jawab Selabajra "aku sudah bersedia menghadapinya"

Ki Dukut itupun menggeram. Tetapi iapun kemudian-melangkah surut sambil berkata "Bersiaplah. Aku ingin menghitung, sampai bilangan ke berapa kalian dapat bertahan"

Ki Selabajra tidak dapat berbuat lain. Ia tidak dapat memanggil Mahisa Bungalan dan Ken Padmi untuk membantunya. Dan iapun tidak dapat memanggil Mahisa Agni dan Witantra yang berada di antara para cantrik. Jika keduanya harus membantunya melawan Ki Dukut, maka para cantrik itupun akan mengalami nasib yang sangat buruk.

Karena itu, maka berdua dengan Ki Watu Kendeng ia bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang mengetahui keadaan itupun sempat memikirkan, apa yang harus dilakukan. Ia mendengar Ki Dukut mengancam Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng. Sebenarnyalah bahwa Ki Selabajra dan Ki W a Lu Kendeng tidak akan mampu menghadapinya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Agni telah memperberat serangan-serangannya terhadap lawan yang bertebaran. Dengan loncatan-loncatan panjang ia menyusup

diantara lawan. Sementara cantrik padepokan Kenangapun bertempur dengan gigihnya pula.

Dengan demikian, maka jumlah lawan itu semakin cepat susut. Seolah-olah, mereka telah dilibat oleh angin pusaran dan terhisap ke pusatnya. Di saat mereka terlempar kembali keluar dari pusaran itu, mereka seolah-olah telah tidak bertenaga lagi.

Nampaknya Witantra melihat sikap Mahisa Agni. Ternyata ia menanggapi pula keadaan yang gawat itu. Karena itu, maka iapun berbuat serupa. Meskipun seperti juga Mahisa Agni, ia tidak membunuh lawannya, tetapi bersama-sama para cantrik padepokan Kenanga yang jumlahnya tidak begitu banyak, Witantra telah mengurangi jumlah lawannya dengan cepat. Witantrapun tahu, bahwa dengan demikian Mahisa Agni bermaksud untuk menarik perhatian Ki Selabajra sebelum ia bertindak lebih jauh terhadap Ki Selabajra.

Dalam pada itu, sebuah pekik kesakitan memang telah menarik perhatian Ki Dukut Pakering. Ketika ia sudah siap untuk menyerang kedua orang yang baginya akan dapat diselesaikannya dengan mudah itu, tiba-tiba saja ia melihat seorang pengikut Marwantaka telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah. Belum lagi pekik itu lenyap, seorang yang lain telah terlempar pula dan jatuh berguling. Demikian kerasnya mereka terjatuh, sehingga mereka tidak lagi dapat segera bangkit. Tulang-tulang mereka rasa-rasanya berpatahan.

Yang terjadi itu tidak dapat terlepas begitu saja dari pengamatan Ki Dukut. Justru karena itu, maka iapun mulai memperhatikan pertempuran yang terjadi di sebelah menyebelah pendapa padepokan itu.

Hampir diluar sadarnya, Ki Dukut bertanya “He, siapa yang berada di halaman sebelah?“

“Cantrik-cantrik dari padepokan Kenanga yang masing-masing dipimpin oleh seorang cantrik tua yang barangkali kurang menarik bagimu Ki Dukut”

Ki Dukut mengerutkan keningnya. Namun pengamatannya yang tajam atas peristiwa di halaman samping itu membuatnya berdebar-debar. Agaknya ada satu orang yang memiliki ilmu melampaui para cantrik yang lain.

“Tetapi dalam keadaan yang paling gawat bagi Ki Selabajra, kenapa mereka tidak mengambil sikap apapun juga?“ bertanya Ki Dukut di dalam dirinya.

Karena itu, maka niatnya untuk menghabisi Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng telah tertunda. Ia memerlukan memperhatikan keadaan yang baginya diluar dugaan.

Justru karena Ki Dukut telah mulai terlarik perhatiannya itulah, maka Mahisa Agni dan Witantra telah berbuat lebih jauh lagi. Dengan sengaja ia menunjukkan betapa kemampuannya berhasil menyibakkan perlawanan para pengikut Marwantaka dan Wiranata yang jumlahnya jauh lebih besar dari para cantrik di padepokan Kenanga itu sendiri.

“Gila” geram Ki Dukut “ada yang tidak wajar terjadi. Tidak mungkin para cantrik padepokan ini mampu melawan kekuatan yang datang, meskipun pada benturan pertama mereka sempat mengurangi jumlah lawan dengan anak panah, busur dan lembing-lembing bambu” “Apa yang tidak wajar manurut pertimbanganmu Ki Dukut?“ bertanya Ki Selabajra.

“Anak iblis. Aku bunuh kau secepatnya, agar aku sempat berbuat sesuatu atas orang yang masih harus aku ketemukan itu” geram Ki Dukut.

“Sebentar lagi mereka akan binasa di padepokan ini” desis Ki Selabajra “mungkin kau dapat membunuh aku dan Ki Watu Kendeng. Tetapi semua orang yang memasuki padepokan inipun akan binasa pula. Kemudian betapapun tinggi ilmumu, namun kau akan mati di rajam oleh para cantrik. Mereka akan melemparimu dengan lembing dan bahkan dengan batu-batu. Kau akan terkapar mati dibawah timbunan batu dan senjata, sementara orang-orang yang menyerang padepokan ini tanpa mengerti arti dari tingkah lakunya itu akan dihidupi meskipun mereka sudah dilumpuhkan”

Ki Dukut itupun menggeram. Namun akhirnya ia yakin, bahwa ada kekuatan lain kecuali dua orang pemimpin padepokan itu yang harus diperhatikannya. Bahkan semakin lama semakin nyata pada Ki Dukut bahwa orang itu harus dihadapinya pula bersama Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng.

“Baik” geram Ki Dukut “aku mengerti sekarang. Tentu ada kekuatan yang dapat membantumu. Tetapi apakah mereka sempat menyelamatkan nyawamu”

Ki Dukutpun segera bersiap menghadapi Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng. Keduanya harus segera dibinasakan, karena ia sadar, bahwa dengan membunuh kedua orang itu tugasnya masih belum selesai.

Namun sebelum Ki Dukut mulai dengan serangannya, ia masih sempat meneriakkan satu pesan kepada semua orang yang datang bersamanya menyerbu padepokan Kenanga itu. Katanya “Sebentar lagi matahari akan semakin turun. Kita harus segera menyelesaikan tugas kita. Demikian gelap

turun, kita akan membuat obor yang maha besar. Padepokan ini akan menjadi karang abang"

Semua orang yang berada di padepokan itu mendengarnya. Bahkan ketika Ki Dukut mengulangi pesannya, rasa-rasanya setiap jantung di dalam dada, telah rontok karenanya. Agaknya Ki Dukut tidak sekedar berteriak begitu saja. Namun ia telah berusaha mempengaruhi seluruh medan itu dengan suaranya"

Mahisa Bungalanpun merasakan getaran yang menghentak di dadanya lewat suara Ki Dukut Karena itu, iapun segera menyadari, bahwa Ki Dukut benar-benar seorang yang pilih tanding.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun menjadi heran, kenapa kedua pamannya masih belum nampak hadir menghadapi Ki Dukut yang menjadi semakin marah melihat kenyataan, bahwa para pengikut Marwantaka dan Wiranata tidak seperti yang diharapkannya.

Ketika Mahisa Bungalan mengangkat wajahnya, ia melihat, matahari memang menjadi semakin rendah. Sebentar lagi, senja akan segera turun.

"Berapa lama pertempuran ini sudah berlangsung?" bertanya Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, Ki Dukut masih berkata lantang "Kita sudah terlalu banyak membuang waktu. Kita telah menyia-nyiakan waktu di luar padepokan. Kita sudah kehilangan banyak waktu untuk mencari pelindung dari serangan anak panah. Kemudian kita kehilangan waktu pula dengan tingkah laku yang menjemukan dari orang-orang yang tidak berarti sama sekali, yang merasa dirinya mampu menghancurkan padepokan ini. Bahkan Marwantaka dan Wiranatapun tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi anak muda itu. Aku kira aku akan dapat menjadi penonton

sampai saatnya api akan menyala, karena aku ingin membunuh orang-orang ini justru pada saat terakhir. Tetapi ternyata aku menunggu dengan sia-sia. Karena itu, aku akan berbaat sendiri, sesuai dengan keinginanku"

Kata-kata itu memang mendebarkan. Agaknya Ki Dukut sudah benar-benar kehilangan kesabaran.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Dukut sudah siap menyerang kedua orang pemimpin padepokan itu, ia sekali lagi tertegun. Sekali lagi ia mendengar keluhan tertahan. Ternyata yang terlempar dari arena adalah justru Marwantaka sendiri. Dari pundaknya mengalir darah.

"Gila" langkah Ki Dukut terhenti lagi "apa artinya segala yang pernah kau katakan dengan mulutmu yang besar. Berdua dengan Wiranata kau tidak mampu membunuh anak itu.

Tetapi belum lagi terdengar jawaban, jantung Ki Dukut bagaikan meledak ketika ia melihat Wiranatalah yang jatuh terguling sambil mengaduh. Lambungnya ternyata telah tersayat senjata Mahisa Bungalan.

Sementara itu, para pengikutnya menjadi gelisah. Seorang kawan Marwantaka, yang merasa dirinya memiliki kemampuan setingkat dengan anak muda itu, telah membawa dua orang pengikutnya untuk menghadapi Mahisa Bungalan. Tetapi ternyata beberapa saat kemudian, mereka harus sudah berloncatan surut, karena tekanan Mahisa Bungalan yang tidak terlawan.

Matahari sudah menjadi semakin rendah. Sementara itu Witantra tidak tahu, kenapa Mahisa Agni masih belum nampak mendekati Ki Dukut yang tentu akan sangat berbahaya bagi Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian Ki Dukut yang sudah tidak mau lagi menjadi penonton yang meliat pertunjukan yang semakin memuakkan, telah bergeser maju. Ia sama sekali tidak mempergunakan senjata apapun. Namun ketika tangannya telah terkembang, terasa jantung Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng berhenti berdetak.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan yang telah berhasil menyingkirkan lawan-lawannya yang terpenting, telah berlari mendekati Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng yang telah bersiap dengan senjata masing-masing.

"O" berkata Ki Dukut "kaupun akan mati bersama dengan kedua tikus ini"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Namun ia sadar, bahwa Ki Dukut justru memusatkan perhatiannya kepadanya, karena Ki Dukut mengetahui bahwa yang terkuat diantara mereka adalah Mahisa Bungalan.

Ternyata Witantralah yang tidak sampai hati membiarkan segalanya terjadi. Ketika Ki Dukut benar-benar telah mulai bergeser, Witantra sudah berada tidak terlalu jauh dari padanya.

Namun ternyata pada saat itu, Mahisa Agnipun telah berada di antara dua orang cantrik yang lain yang masih bertempur melawan orang-orang yang menyerang padepokan itu.

Pada serangan pertama, Ki Dukut nampaknya masih belum bersungguh-sungguh. Ia sekedar menggerakkan tangannya mengarah ke kening Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan bergeser surut sambil menebas kearah tangan Ki Dukut itu.

Gerak Mahisa Bungalan cukup cepal. sehingga Ki Dukut yang menarik tangannya itu bergumam “Bagus. Gerakmu cukup cepat. Tetapi kematianmupun akan cepat.

Belum lagi Ki Dukut melanjutkan rencananya untuk membunuh, Ken Padmi telah berada di sebelah ayahnya. Katanya “Kita hampir selesai ayah. Semua lawan telah hampir tumpas”

Kata-kata itu memang terpengaruh terhadap Ki Dukut. Namun ia berkata “Kalianpun akan segera tumpas. Kau lihat, masih ada beberapa tikus clurut yang bertempur.

Ken Padmi tidak menjawab. Namun ketika Ki Dukut tiba-tiba saja menyerangnya, iapun masih sempat meloncat surut.

Sementara itu, Mahisa Bungalan tidak tinggal diam. Jika Ki Dukut melangkah dengan serangan berikutnya, mungkin sekali Ken Padmi akan mengalami kesulitan. Karena itu, maka Mahisa Bungalanlah yang kemudian menyerang Ki Dukut dengan senjatanya yang terjulur lurus ke arah dadanya.

Ki Dukut terkejut melihat kecepatan gerak Mahisa Bungalan. Ia mengerti bahwa anak muda itu mempunyai kelebihan. Tetapi ia tidak mengira bahwa ia sempat bergerak secepat itu.

Sebenarnyalah Mahisa Bungalan yang telah mendapat tuntunan ilmu dari Mahisa Agni, dari Witantra selain ayahnya sendiri, iapun mendapat beberapa petunjuk yang dapat mengungkit kemampuannya lebih tinggi lagi dari Ki Wastu. Ki Wastulah yang membuat tubuhnya menjatfi sangat ringan dalem gerak-gerak tertentu, sehingga seolah-olah tidak mempunyai bobot lagi. Dengan demikian maka ia mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi jika dikehendaki.

Ki Dukut yang memang ingin memburu Ken Padmi itupun harus mengurungkan niatnya. Ia harus menghindari serangan Mahisa Bungalan yang demikian cepatnya. Sikap Mahisa Bungalan itu seolah-olah telah membangunkan Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng yang berdiri termangu-mangu. Merekapun segera bergeser, menempatkan diri dalam kesiagaan sepenuhnya menghadapi Ki Dukut Pakering.

Ki Dukut yang marah itu, memusatkan perhatiannya kepada Mahisa Bungalan. Ia menganggap bahwa anak muda itu akan dapat menjadi penghambat untuk melakukan rencananya. Dengan atau tidak dengan Marwantaka dan Wiranata, Ki Dukut ingin membakar padepokan itu menjadi abu.

"Dalam gelapnya malam, api akan nampak semakin garang" berkata Ki Dukut di dalam hatinya.

Sementara itu, Marwantaka dan Wiranata yang terluka, tidak lagi mampu berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat melihat, apa yang akan dilakukan oleh Ki Dukut.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Ki Dukut melawan keempat lawannya itupun menjadi semakin seru. Bersama Mahisa Bungalan, maka Ki Selabajra, Ki Watu Kendeng dan Ken Padmi ternyata merupakan lawan yang tidak dapat dianggap sekedar angin yang lewat, menyentuh kulit dan hilang tidak berbekas. Tetapi keempatnya ternyata telah memaksa Ki Dukut untuk meningkatkan ilmunya. Bahkan semakin lama rasa-rasanya Mahisa Bungalan menjadi semakin garang. Anak muda itu bergerak semakin cepat, sedangkan kekuatannyapun menjadi semakin meningkat pula.

Sebenarnyalah menghadapi Ki Dukut, Mahisa Bungalan telah mengerahkan segenap ilmunya, la lelah benar-benar

bertempur dalam tataran kemampuannya yang tertinggi. Ia tidak lagi berada di arena melawan Ken Padmi. Tidak pula melawan para cantrik dan bahkan lawannya bukan Marwantaka dan Wiranata.

Dalam tataran tertinggi dari ilmunya, maka Mahisa Bungalan lelah menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Meskipun ia berhadapan dengan Ki Dukut Pakering yang ditakuti itu, namun Mahisa Bungalan masih juga mampu menunjukkan bahwa ia memiliki ilmu yang tinggi pula.

Pada saat ia bertempur melawan muridnya yang muda, adik Pangeran Kudu Padmadala. ia berhasil mengalahkannya. Namun pada saal itu, bukau berarti bahwa ia akan dapat menghadapi gurunya.

Tetapi pada saat-saat berikutnya, ia mendapat bekal dari orang-orang yang dianggapnya sebagai gurunya untuk menyempurnakan ilmunya, bahwa Ki Wastu lelah pula mewariskan kemampuannya pula, sehingga ilmu Mahisa Bungalanpun telah meningkat pula.

Karena itulan, maka ia telah berhasil menempatkan dirinya sebagai lawan Ki Dukut yang harus diperhitungkan.

Dalam pada itu, pada saat-saat permulaan dari pertempuran itu, Ki Selabajra, Ki Watu Kendeng dan Ken Padmi masih dapat membantunya. Namun dalam langkah-langkah selanjutnya, mereka bertiga menjadi bingung, sehingga justru karena itu, merekapun telah bergeser dari arena.

Witantra yang berdiri tidak terlalu jauh dari arena itu menarik nafas dalam-dalem. Baru ia tahu maksud sebenarnya dari Mahisa Agni. Ia nampaknya sengaja membiarkan Mahisa Bungalan bertempur melawan Ki Dukut Pakering. Agaknya Mahisa Agni yakin, bahwa

Mahisa Bungalan akan turun jika Mahisa Agni dan Witantra tidak segera menempatkan diri sebagai lawan Ki Dukut Pakering.

Agaknya Mahisa Agni memang ingin menunjukkan kepada orang-orang padepokan Kenanga dan Watu Kendang, kemampuan anak muda itu yang sebenarnya. Mahisa Bungalan tidak sekedar mampu mengalahkan Ken Padmi di arena. Bahkan malahan ada yang menyangka, bahwa Ken Padmi yang memang sudah menaruh hati kepada Mahisa Bungalan, telah dengan sengaja membiarkan dirinya kalah. Meskipun ia berpura-pura tidak dapat menahan perasaannya dengan menarik pedang, tetapi sebenarnyalah bahwa ia telah dengan sengaja mengalah.

Ternyata pertempuran antara Mahisa Bungalan dan Ki Dukut itu telah menghapus segala kesan yang kurang baik atas Mahisa Bungalan. Kecuali ia berhasil mengalahkan Marwantaka dan Wiranata sekaligus, iapun dapat menempatkan dirinya sebagai lawan yang harus diperhitungkan oleh Ki Dukut Pakering, yang dikenal sebagai hantu yang memiliki ilmu tidak ada batasnya.

Pertempuran itu semakin lama manjadi semakin sengit. Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin buram, karena matahari telah hampir tenggelam di balik cakrawala.

Ken Padmi yang kemudian berdiri di luar arena menjadi berdebar-debar. Namun iapun dapat berbangga, bahwa orang yang telah mengalahkannya adalah benar-benar orang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, mataharipun menjadi semakin rendah, sehingga akhirnya hilang dibalik cakrawala. Langit yang buram itupun menjadi hitam.

Perlahan-lahan padepokan Kenanga itupun menjadi-gelap. Namun pertempuran antara Ki Dukut dan Mahisa Bungalan itupun semakin lama menjadi semakin sengit.

Namun ketika Ki Dukut sampai ke puncak ilmunya, ternyata bahwa Mahisa Bungalan masih belum dapat mengimbanginya. Semakin lama menjadi semakin nampak, terutama di mata Mahisa Agni dan Witantra, bahwa Mahisa Bungalan menjadi semakin terdesak.

Apalagi karena Ki Dukut yang marah itu melihat satu kenyataan, bahwa para pengikut Marwantaka dan Wiranata sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Mereka telah menyerah dan sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu di hadapan para cantrik dari padepokan Kenanga yang menjaga mereka dengan seksama.

"Kalian akan menyesal" geram Ki Dukut sambil menekan Mahisa Bungalan semakin tajam. Bahkan akhirnya Ki Dukut itupun berkata "Kau memang tidak tahu diri. Kau sangka kau akan mampu menahan ilmu pamungkasku"

Dengan demikian kedudukan Mahisa Bungalan benar-benar menjadi gawat. Meskipun Mahisa Bungalan mampu melawan Ki Dukut dengan kecepatan ilmu pedangnya. Namun jika Ki Dukut benar-benar melepaskan ilmu pamungkasnya, maka senjata di tangan Mahisa Bungalan itupun tidak akan berarti sama sekali.

Namun dalam pada itu, ketika keadaan manjadi semakin gawat, tiba-tiba saja Mahisa Agni telah berada di pinggir arena perkelahian itu. Katanya "Ki Dukut. Semua orang-orangmu telah menyerah. Apakah kau tidak akan menyerah?"

Gelapnya malam teiah menyelubungi seluruh padepokan. Yang nampak pada Ki Dukut adalah seorang

cantrik tua yang telah berani menghinanya. Karena itu, maka tanpa menjawabnya, ia bermaksud membunuh cantrik itu dengan sekali sentuh.

Sebenarnyalah bahwa jika yang dihadapi oleh Ki Dukut itu benar-benar seorang cantrik padepokan Kenanga, maka ia akan mati tersentuh tangan Ki Dukut Pakering. Karena tiba-tiba saja Ki Dukut yang marah itu bergeser dengan kecepatan yang tidak dapat diketahui oleh tatapan mata wadag sambil mengayunkan tangannya mengarah ke leher cantrik tua itu. Jari-jari Ki Dukut itu akan dapat menembus lehernya sehingga sentuhan itu akan berakibat kematian

Tetapi sekali lagi Ki Dukut terkejut. Tangannya itu sama sekali tidak manyentuh sesuatu. Cantrik itu yang oleh mata wadag tidak nampak bergerak sama sekali itu, ternyata mampu menghindari serangannya yang tiba-tiba itu.

Bahkan jantung Ki Dukut itupun akan meledak ketika ia mendengar seorang cantrik tua yang lain tertawa sambil berkata "Apa yang kau lakukan Ki Dukut. Apakah kau kira kau dapat manangkap angin?"

Kemarahan Ki Dukut tidak terkendali lagi. Sekali lagi ia meloncat dengan kecepatan yang tidak dapat dilihat oleh mereka yang menyaksikan pertempuran itu. Tangannya menebas ke arah cantrik tua yang mentertawakannya itu, langsung kearah dada.

Tetapi dada itu tidak menjadi remuk karenanya, dan tulang-tulang iga itu tidak berpatahan, karena tangan ki Dukut sama sekali tidak menyentuh apapun.

Ki Dukutpun sadar, dengan siapa sebenarnya ia berhadapan. Ternyata ada beberapa orang yang memiliki ilmu yang luar biasa berada di padepokan Kenanga. Agaknya karena itu pula maka para pengikut Marwantaka dan Wiranata sama sekali tidak berdaya menghadapi

cantrik-cantrik padepokan Kenanga, karena diantara para cantrik itu terdapat orang-orang yang sebenarnya pasti bukan cantrik yang sewajarnya.

Dalam pada itu, terdengar cantrik tua yang pertama itupun berkata "Sudahlah Ki Dukut. Menyerah sajalah. Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng tentu tidak akan menghukum kalian, karena mereka memang tidak berwenang. Yang dapat mereka lakukan adalah menyerahkan kau kepada orang yang paling berkepentingan dengan kau. Pangeran Kuda Padmadata"

"Gila, siapa kau sebenarnya?" bertanya Ki Dukut

"Sudah kenal atau belum kenal, baiklah aku menyebut namaku, Mahisa Agni" jawab Mahisa Agni.

"Dan kau?" bertanya Ki Dukut kepada cantrik yang lain.

"Witantra" jawab Witantra "Deberapa kali kita bersentuhan. Langsung atau tidak langsung"

"Persetan" geram Ki Dukut "apa hubungan kalian dengan Kuda Padmadata?"

"Bukan apa-apa. Tetapi menangkapmu adalah kewajibanku. Kami berdua adalah prajurit Singasan" jawab Mahisa Agni. Ia langsung menyebut tentang dirinya agar dapat mempengaruhi jalan pikiran Ki Dukut, sehingga mungkin Ki Dukdut akan mengambil satu kebijaksanaan. Setidak-tidaknya, Ki Dukut tidak akan terlalu merasa terhina jika ia harus melawan. Bukan sekedar seorang cantrik tua, tetapi seorang prajurit Singasari.

Sebenarnyalah, Ki Dukut mulai memperhatikan kedua orang cantrik tua itu. Ada semacam perasaan lain setelah ia mengetahui bahwa kedua orang itu sebenarnya adalah prajurit Singasari.

Yang menjadi berdebar-debar bukan hanya Ki Dukut sendiri, karena ternyata orang-orang yang berdiri di sekitar arena itupun menjadi berdebar-debar pula. Ternyata kedua orang itu adalah prajurit Singasari. Tentu bukan dari tataran yang rendah.

Sejenak arena pertempuran itu dicengkam oleh ketegangan. Dengan demikian halaman padepokan Kenanga yang hiruk pikuk itu telah menjadi hening. Seolah-olah suasananya telah menjadi beku.

Namun sejenak kemudian terdengar Ki Dukut Pakering itu tertawa menggelegar mengguncang udara diseputarnya.

Terasa betapa suara tertawa Ki Dukut itu mencengkam jantung. Setiap orang merasa seolah-olah dada mereka telah dihantam oleh batu sebesar gunung

Mahisa Agni dan Witantra merasakan pula getaran itu menyentuh dinding dadanya Tetapi bagi keduanya getaran itu tidak berarti apa-apa karena daya tahan mereka. Sementara itu Mahisa Bungalan masih juga harus menangkis serangan itu dengan kekuatan dar dalam dirinya, agar jantungnya tidak terguncang karenanya.

Ki Selabajra, Ki Watu Kendeng, bahkan Ken Padmi dan apalagi para cantrik dari padepokan Kenanga, harus menekan dada mereka dengan telapak tangan mereka, agar dada mereka tidak pecah karenanya.

Dalam pada itu, Mahisa Agnipun bergeser setapak sambil berkata “Jangan menjadi putus asa Ki Dukut. Kau berusaha untuk membunuh seisi padepokan ini dengan cara yang sangat mengerikan ilu”

Disela-sela suara tertawanya terdengar Ki Dukut itu berkata “Matilah kalian semuanya. Aku tidak peduli, apakah kalian orang-orang padepokan Kenanga atau orang-

orang yang justru sedang menyerang padepokan ini. Mayat kalian akan memenuhi halaman padepokan ini. Namun, sebentar lagi, padepokan ini akan menjadi lautan api. Sisa mayat kalianpun akan berbaur dengan bara dan abu dari bangunan-bangunan yang ada di padepokan ini"

"Kau dapat berbuat demikian jika orang-orang yang ada di sini telah menjadi putus asa seperti kau sendiri" desis Witantra "tetapi aku masih ada di sini. Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan masih di sini pula. Adalah menjadi kewajiban kami untuk mengakhiri nermainanmu yang kasar itu"

Ki Dukut masih tertawa. Suaranya masih menggetarkan udara di sekitarnya. Bahkan setiap jantung bagaikan berhenti ketika Ki Dukut itu berteriak "Aku akan membunuh semua orang dengan cara yang menarik ini. Bersedialah untuk mati"

"Kau kira kami adalah anak-auak dungu yang tidak tahu diri" sahut Mahisa Agni sambil bergeser mendekat. Lalu " Bukankah aku dapat langsung membungkam sumber dari suara yang kasar dan buas ini?"

Ki Dukutpun menyadari. Tetapi ia ingin mendahuluiuya. Karena itu justru suaranya menghentak semakir dahsyat. Bahkan beberapa orang yang mendengar suart itu menjadi semakin lemah, dan satu dua diantara merekg menjadi pingsan.

Tetapi Mahisa Agni tidak membiarkannya. Jika Ki Dukut itu masih mendapat kesempatan lebih lama lagi. orang-orang yang berada di halaman itu akan menjadi pingsan semuanya. Bahkan Ki Selabajra dan Ki Watu Kendengpun tidak akan dapat bertahan.

Karena itu, maka Mahisa Agni itupun bergeser semakin mendekat. Ki Dukut adalah orang yang sudah lama diburu

bukan saja oleh muridnya Pangeran Kuda Padmadata, tetapi ia sendiri sependapat bahwa orang itu harus ditangkap, dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Bahkan telah banyak terbuang waktu dan korban selama masa perburuan itu berlangsung. Karena itu, adalah satu kesempatan, bahwa Ki Dukut itu telah datang dengan sendirinya untuk menemuinya.

“Ki Dukut” berkata Mahisa Agni “aku mohon kau menyadari keadaanmu. Aku tahu bahwa selama ini kau mengalami goncangan-goncangan perasaan, sehingga kau seolah-olah telah berubah dari kenyataanmu sebelumnya. Kau menjadi orang lain dari Ki Dukut Pakering yang pernah menjadi guru Pangeran Kuda Padmadata. Karena itu, pada saat-saat terakhir seperti ini, aku berharap bahwa Ki Dukut masih sempat untuk mengerti tentang diri sendiri”

Tetapi suara Ki Dukut itu justru semakin menghentak-hentak. Beberapa orang cantrik lagi telah jatuh pingsan.

Karena itu, agaknya tidak ada jalan lain lagi yang dapat ditempuh oleh Mahisa Agni kecuali dengan menghentikan sumber bunyi yang mengandung kekuatan yang dahsyat itu.

“Ki Dukut“ gumam Mahisa Agni kemudian “aku sudah siap untuk melawanmu. Jangan bangga karena kau dapat menidurkan beberapa orang cantrik kecil. Tetapi pandanglah aku yang mengemban tugas dari Singasari untuk menangkapmu atas laporan dari Pangeran Kuda

Padmadata di Keiliri, bahwa kau teler membahayakan ketenangan hidup orang banyak. Dan sekarang aku telah melihat sendiri, bahwa kau adalah benar-benar orang yang berbahaya”

Ki Dukut tidak menghiraukan. Ia benar-benar ingin meneriakkan lagu maut itu sampai tuntas.

Namun Mahisa Agni tidak membiarkannya lebih lama lagi ia berteriak dan tertawa. Karena itu, maka tiba-tiba saja Mahisa Agni telah meloncat maju. Tangannya terjulur lurus mengarah ke dada orang itu. Ia memang tidak ingin langsung menghancurkan tulang-tulang iga Ki Dukut yang bagaikan gila itu. Namun ia ingin mempengaruhinya untuk menghentikan suara tertawa dan teriakan-teriakannya yang mampu membuat orang lain menjadi pingsan.

Dalam pada itu, Ki Dukut yang semula menganggap bahwa Mahisa Agni hanya sekedar menakut-nakutinya itu terpaksa bergeser pula. Telapi kemarahan yang sudah memuncak, telah mendorongnya untuk langsung berbuat sesuatu atas Mahisa Agni.

Meskipun ia tidak dapat melakukan kedua serangan bersama-sama atas Mahisa Agni dan atas orang-orang yang berada di halaman itu dengan suara tertawa dan teriakan-teriakannya, namun ia memperhitungkan, bahwa apabila Mahisa Agni telah dilumpuhkan, maka orang-orang lain tidak akan berarti apa-apa lagi baginya.

Karena itu, maka pematian selanjutnya diarahkannya kepada Mahisa Agni, dan iapun tidak boleh lengah atas orang yang menyebut dirinya Witantra di samping Mahisa Bungalan.

Dengan garangnya maka Ki Dukutpun segera menyerang Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni lelah bersiaga sepenuhnya. Karena itu, maka serangan pertama Ki Dukut itu sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Namun Ki Dukutpun lelah menyerang pula untuk kedua kalinya. Lebih cepat dan lebih mapan.

Meskipun demikian, serangannya itupun sama sekali tidak menyentuh sasarannya. Mahisa Agni meloncat ke samping selangkah. Namun Ki Dukutpun memburunya. Dengan ilmunya yang tinggi tangannya telah terayun meng arah ke pundak lawannya.

Sekali lagi Mahisa Agni harus menghindar. Tetapi ia tidak mau. sekedar harus menghindar dan meloncat menjauh. Karena itu, maka sambil menghindari serangan lawan, maka iapun telah menyerangnya pula.

Demikian tangan Ki Dukut menyambar pundaknya, maka Mahisa Agnipun memiringkan tubuhnya sambil menarik sebelah kakinya. Namun yang tiba-tiba saja ia telah meloncat dan menyerang perut lawannya dengan kakinya.

Tetapi Ki Dukutpun mampu bergerak secepat Mahisa Agni. Karena itu, maka kaki Mahisa Agni itupun tidak mengenainya.

Perkelahian itupun semakin lama menjadi semakin cepat dan keras. Ki Dukut semakin bernafsu untuk segera mengalahkan lawannya. Apalagi ketika ia sadar, bahwa agaknya kawan-kawan Mahisa Agni tidak ingin membantunya, sehingga yang terjadi itupun seolah-olah adalah perang tanding.

Sebenarnyalah, mereka yang tidak sedang mengawasi orang-orang yang sudah dilumpuhkan dan menyerah, menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebar-debar. Bahkan Mahisa Bungalanpun menjadi tegang. Ia melihat keduanya semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga semakin sulit untuk diikuti.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang telah bertempur seorang melawan seorang dengan Ki Dukut itu, agaknya tidak hanya akan mempergunakan tenaga wadagnya saja. Demikian halnya dengan Ki Dukut yang memiliki

kemampuan yang luar biasa. Bukan saja pada kekuatan wadag, tetapi juga kekuatan yang terpancar dengan kekuatan getar di dalam dirinya yang mampu melontarkan tenaga dengan kekuatan wadag yang sangat besar, di samping sentuhan-sentuhan langsung pada pusat-pusat syaraf lawannya, dengan rabaan wadag atau bukan wadag.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin keruh dan membingungkan. Kadang-kadang gerak mereka menjadi sangat lamban. Namun terasa, lontaran-lontaran tenaga yang tidak kasat mata sedang bertarung dengan dahsyatnya.

Witantra menyaksikan pertempuran itu dengan seksama. Iapun melihat, betapa tingginya ilmu Ki Dukut Pakering. Sementara itu Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng sudah tidak mampu lagi menilai pertempuran yaug sedang berlangsung itu.

"Apa yang akan terjadi dengan kita berdua jika kita benar-benar harus melawannya" desis Ki Selabajra ditelinga Ki Watu Kendeng.

Ki Watu Kendeng menarik nafas dalam-dalam. Ki Dukut benar-benar oraug yang memiliki kemampuan seperti yang pernah didengarnya. Ia seolah-olah mempunyai kekuatan diluar jangkauan nalar manusia, sehingga ada yang menyebutnya, bahwa ia mempunyai landasan kekuatan dari mahluk-mahluk yang tidak kasat mata.

Tetapi dalam pada itu, ternyata Mahisa Agni itupun mampu mengimbanginya. Orang yang datang bersama

Mahisa Bungalan dan disebutnya sebagai pamannya itu ternyata seorang yang memiliki kemampuan setingkat dengan Ki Dukut.

Namun Ki Selabajra dan Ki Watu Kendengpun menjadi khawatir. Apakah orang yang bernama Mahisa Agni dan mengaku prajurit Singasari itu yakin bahwa dirinya akan menang, sehingga dengan demikian, kawannya, Witantra, tidak ikut membantunya sama sekali.]ika Mahisa Agni itu dapat dikalahkan oleh Ki Dukut, apakah Witantra akan dapat mengimbanginya.

Tetapi Ki Selabajra tidak bertanya. Jika keduanya sudah mengaku prajurit Singasari, maka yang mereka lakukan itu tentu akan dapat dipertanggung jawabkan terhadap Maharaja di Singasari.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung semakin seru. Namun dalam pada itu, arena pertempuran itupun telah menjadi berserakan. Pepohonan yang tersentuh kekuatan kedua orang itu berpatahan.

Ken Padmi menyaksikan pertempuran itu dengan tanpa berkedip. Ketika Mahisa Agni itu memperlihatkan beberapa kelebihan, ia sudah menjadi keheranan sebelum ia bersedia dibimbing oleh Mahisa Agni itu dalam olah kanuragan, sehingga ia dapat mengalahkan Marwantaka dan Wiranata. Namim kini ia melihat Mahisa Agni itu seutuhnya. Melihat ilmunya yang maha dahsyat. Bukan saja seperti permainan anak-anak yang tidak berarti, di saat-saat terjadinya sayembara tanding.

“Bagaimana perasaannya yang sebenarnya ketika ia melihat aku bertempur melawan Marwantaka dan kemudian Wiranata?“ bertanya Ken Padmi ke dalam dirinya sendiri. Tersirat perasaan malu dan menyesal atas ke sombongannya, sehingga iapun telah menantang Mahisa Bungalan untuk memasuki arena.

Dalam pada itu, Ki Dukut benar-benar telah sampai kepuncak ilmunya. Tangannya telah berubah seakan-akan

menjadi bara yang menyala di dalam gelapnya malam. Setiap sentuhan akan berarti hangus ditubuh lawannya.

Namun tangan Ki Dukut tidak pernah dapat menyentuh Mahisa Agni yang bertempur dangan kecepatan angin pusaran. Jika ia melihat lawannya, maka tangan Ki Dukut yang seolah-olah membara itu bagaikan kemamang yang terbang berputaran mengitari Mahisa Agni. Namun dalam kecepatan geraknya, tubuh Mahisa Agni bagaikan tinggal sebuah bayangan yang nampak tetapi tidak teraba karena. Sehingga dengan demikian maka Mahisa Agnilah yang kemudian lebih banyak mengenai tubuh Ki Dukut dengan sentuhan-sentuhan kekuatan raksasa. Betapa kuat daya tahan tubuh Ki Dukut, namun sentuhan-sentuhan itu akhirnya terasa juga sakit.

Dalam pada itu, kemarahan Ki Dukut semakin memuncak pula. Dengan demikian, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuan dan ilmunya. Yang kemudian bagaikan membara bukan saja tangannya, tetapi hampir seluruh tubuhnya, sehingga dengan demikian, Ki Dukut mengharap bahwa lawannya tidak akan berani lagi menyentuh tubuhnya, agar tangannya tidak terbakar oleh panasnya ilmu yang terpancar dari tubuhnya itu.

Tetapi ternyata bahwa tangan Mahisa Agni, seolah-olah telah menjadi kebal. Ilmu Ki Dukut itu sama sekali tidak mempengaruhinya. Serangan Mahisa Agni masih beruntun mengenai tubuhnya sehingga sekali-sekali Ki Dukut itu menyeringai menahan sakit.

Karena itulah maka Ki Dukut tidak lagi memusatkan perlawanannya kepada ilmunya yang dahsyat itu, karena seolah-olah tidak banyak bermanfaat untuk menghadapi Mahisa Agni. Sehingga dengan demikian maka Ki Dukutpun kemudian memusatkan segenap tenaga dan ilmunya untuk mengatasi kecepatan geraknya.

Nampaknya Ki Dukut berhasil dengan usahanya. Sejenak kemudian, seolah-olah ia mampu mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Agni. lapun seolah-olah tidak lagi berjejak di atas tanah. Tubuhnya melayang-layang dengan cepatnya susul menyusul dengan tubuh Mahisa Agni, sehingga keduanya seolah-olah hanyalah dua bayangan yang saling berkejaran.

Mereka yang menyaksikan pertempuran itu jtidak lagi dapat mengerti apa yang telah terjadi, kecuali Witantra dan Mahisa Bungalan. Dengan berdebar-debar Witantra menyaksikan dua kemampuan raksasa sedang bertempur dengan garangnya. Keduanya adalah orang-orang berilmu yang memiliki pengalaman yang sangat luas dan dalam. Setiap kesalahan, betapapun kecilnya, akan dapat berakibat gawat.

Sementara itu, Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra, Ken Padmi dan orang-orang yang menyaksikannya, tidak lagi dapat menyebutkan apa yang sedang terjadi itu. Sebenarnyalah pertempuran itu sudah melampaui benturan tenaga wajar dalam lambaran ilmu yang tinggi. Masing-masing memiliki kemampuan menggerakkan tenaga cadangan dan bahkan menyerap kekuatan yang terselubung pada diri masing-masing.

Karena itu, maka pertempuran itupun merupakan benturan dua ilmu yang sudah sampai pada tataran hampir sempurna.

Ki Dukut yang marah itu akhirnya tidak telaten lagi dengan pertempuran yang seakan-akan tidak lagi akan tarakhir. Apalagi dalam tahap-tahap berikutnya, masih juga nampak bahwa Mahisa Agni memiliki kelebihan kecepatan selapis tipis dari Ki Dukut Pakering. Karena itu, maka dalam kejemuannya, bukan saja dalam pertempuran itu. tetapi juga ungkapan dari endapan perasaannya dalam

keadaan yang paling kalut itu, kejemuannya pada petualangan yang dilakukannya untuk waktu yang sudah terlalu lama tanpa menghasilkan sesuatu, bahkan yang dialaminya adalah kegagalan-kegagalan yang paling memuakkan, maka Ki Dukut mengambil satu keputusan untuk menentukan akhir dari pertempuran itu. Apapun yang akan terjadi, hancur atau menghancurkan, ia akan melepaskan ilmu pamungkasnya yang hampir tidak pernah dipergunakan dalam petualangannya.

Namun menghadapi orang yang menyebut dirinya prajurit Singasari itu, ia bertekad untuk menentukan, apakah petualangannya itu akan berakhir atau berhasil.

Karena itu, maka pada saat-saat terakhir, Ki Dukut telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk berusaha mengimbangi lawannya. Kemudian dengan tiba-tiba saja Ki Dukut telah meloncat menjauhi Mahisa Agni.

Ketika Mahisa Agni akan memburunya, maka iapuh terkejut melihat sikap Ki Dukut. Ki Dukut telah berdiri miring sambil merendahkan tubuhnya, tangannya bagaikan bergetar bersilang di depan wajahnya.

Mahisa Agnipun tidak sempat berpikir panjang. Iapun telah melompat menjauhi lawannya. Dengan sikap mapan ia menyilangkan tangannya di depan dadanya. Dengan segenap daya kemampuannya lahir dan batin, ia telah mengerahkan ilmu pamungkasnya, Gundala Sasra.

Dalam pada itu, Ki Dukut yang sudah memusatkan segenap ilmu puncaknya, tiba-tiba telah berteriak nyaring. Suaranya manggeletar bagaikan mengguncang langit. Dengan loncatan yang panjang ia mengayunkan tangannya langsung menghantam ke arah kepala Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agnipun telah bersiap sebaik-baiknya. Ia telah mengetrapkah ilmunya pula untuk melawan ilmu puncak Ki Dukut Pakering.

Ketegangan yang memuncak telah mencengkam jantung Witantra dan Mahisa Bungalan, sementara orang-orang lain sudah tidak mampu lagi menilai apa yang bakal terjadi.

Ketika Ki Dukut mengayunkan tangannya, terasa seolah-olah jantung Witantra dan Mahisa Bungalan berhenti berdetak.

Sesaat kemudian telah terjadi benturan yang sangat dahsyat dari dua kekuatan yang hampir tidak dapat dinilai. Benturan yang seakan-akan telah menggetarkan seluruh padepokan Kenanga. Daun-daun telah berguguran dari tangkainya. Bahkan rumah-rumah yang berdiri tegak di lingkungan padepokan itupun bagaikan telah diguncang oleh gempa.

Demikianlah benturan itu ternyata telah melemparkan Mahisa Agni beberapa langkah surut. Bahkan iapun telah terbanting jatuh dan berguling beberapa kali. Terasa tulang-tulangnya bagaikan berpatahan, sementara dadanyapun menjadi sesak. Malam rasa-rasanya menjadi semakin gelap pekat dan bintang di langitpun rasa-rasanya telah berputaran.

Namun Maiafsa Agni masih mampu bangkit dan duduk di tanah. Sesaat ia memusatkan segenap daya tahan tubuhnya untuk mengalasi goiicangan yang terjadi pada dirinya.

Pada saat yang bersamaan, ternyata Ki Dukut Pakering yang pernah menjadi guru dari Pangeran Kuda Padma Data itu, telah terlempar pula. Kekuatan yang luar biasa, yang tersalur pada hentakan pukulan tangannya, telah membentur kekuatan yang tidak terduga pula. Karena itu,

maka kekuatan yang membentur kekuatan yang justru melampaui kekuatannya itu seolah-olah lelah memental dan memukul dirinya sendiri.

Bahkan kekuatan Mahisa Agni bukan saja kekuatan yang bertahan, namun Mahisa Agni lelah menghentakkan tangannya pula tepat pada saat benturan itu terjadi.

Dengan demikian, maka kekuatan yang ganda itu telah menghantam bagian dalam tubuh Ki Dukut Pakering. Demikian dahsyatnya hentakan kekuatan itu sehingga betapapun tinggi daya tahan tubuh Ki Dukut Pakering, namun ternyata ia tidak mampu melawan kekuatan ganda yang memukul jantungnya.

Rasa-rasanya jantung Ki Dukut itu telah terbakai di dalam dadanya, sehingga detaknyapun telah terganggu karenanya. Ki Dukut yang terjatuh beberapa langkah dari benturan itu, sempat menggeliat. Dadanya serasa telah pecah, dan tulang-tulangnya berpatahan.

Ketika Mahisa Agni perlahan-lahan dapat menguasai perasaan sakitnya, maka Ki Dukut justru menjadi semakin parah. Bahkan kemudian, dari mulutnya lelah lerdengar desah tertahan-tahan.

Witantra yang dengan serta merta berlari-lari mendekati Mahisa Agni pada saat benturan terjadi, menjadi tenang ketika ia melihat Mahisa Agni masih sempat bangkit dan mengatur pernafasannya dan memusatkan daya. tahannya. Justru karena itu, maka iapun berkata kepada Ki Watu Kendeng dan Ki Selabajra yang juga mendekati Mahisa Agni bersama Mahisa Bungalan dan Ken Padmi "Awasilah. Jangan diganggu"

Ki Selabajra mengangguk kecil. Sementara Witantra pun lelah meninggalkan Mahisa Agni dan mendekati Ki Dukut yang terbaring.

“Ki Dukut” desis Wilanlra.

Terdengar nafas orang itu terengah-engah. Namun sejenak kemudian, betapapun lirihnya, terdengar Ki Dukut berkata “Bagaimana dengan prajurit itu?“

Witantra menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian ia menjawabjapa adanya “Ia berhasil bertahan”

Ki Dukut mengerang menahan-sakit-di selaruh tubuhnya. Sementara beberapa orang telah mendekatinya. Marwantaka dan Wiranata yang terlukapun berusaha untuk mendekat. Sementara beberapa orang cantrik telah datang sambil membawa obor-obor minyak.

Kesan Ki Dukut pada saat terakhir itu sangat mengejutkan. Ternyata Ki Dukut yang sudah menjadi sangat lemah itu berdesis “Jadi ia tidak mati?“

Witantra menggeleng sambil menjawab “Tidak Ki Diikut”

Witantra menjadi berdebar-debar. Tetapi iapun kemudian mendengar Ki Dukut itu berdesis “Orang itu memang luar biasa. Ilmunya melampaui segala ilmu yang pernah aku pelajari. Sokurlah bahwa aku tidak membunuhnya. Ia tidak boleh mati. Akulah yang seharusnya mati” Ki Dukut berdesis. Nampak betapa sakit tubuhnya. ketika Witantra berusaha membantunya, ia berkata “Tidak ada gunanya. Biar sajalah aku mati. Aku kira kematian adalah jalan yang paling baik. Aku sudah jemu bertualang. Aku sudah jemu dengan segala macam kegagalan yang aku alami. Lebih dari itu, aku menyesali justru pada saat yang sudah terlambat”

“Tidak” jawab Witantra “belum terlambat. Kau dapat menyatakan diri bahwa kau menyesali segala tingkah

Lakumu. Jika kau masih menyadari apa yang telah kau lakukan, maka kau dapat bertaubat sekarang”

Nafas Ki Dukut semakin memburu. Tetapi ia masih berusaha untuk berbicara “ Apa itu mungkin?“

“Mungkin, mungkin sekali Ki Dukut” jawab Witantra.

Ki Dukut terdiam sejenak. Kemudian perlahan sekali ia berdesis “Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa mengampuni segala kesahihan yang pernah aku lakukan. Dosaku sudah tukik terhitung lagi dan apakah masih ada ruang pengampunan yang dapat menerima aku”

“Tentu” jawab Witantra “Tuhan Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Pengampun”

“Aku mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa“ ia berhenti sejenak. lalu “aku minta maaf kepada muridku. Pangeran Kuda Padmadata. Apakah kau mau mengatakannya”

“Ya. Ya. Aku akan mengatakan” jawab Witantra.

“Apakah kau mau juga menyampaikan kepada Ki Kasang Jati?“ bertanya Ki Dukut.

“Akan aku sampaikan” jawab Witantra.

“Kami lelah bermusuhan sejak lama sekali. Sampaikan kepadanya, aku sudah menghentikan sikap bermusuhan itu” berkata Ki Dukut.

“Ya. ya. akan aku sampaikan” jawab Witantra.

“Kepada Ki Selabajra. kepada Watu Kendeng dari kepada siapa saja. Aku minta maaf” tetapi suaranya menjadi semakin lambat.

“Semuanya akan memaafkanmu Ki Dukut”

Di bawah cahaya obor nampak Ki Dukut tersenyum. Kemudian terdengar ia berdesis "Terima kasih Ki Sanak. Apakah kau salah seorang dari prajurit Singasari itu?"

"Ya, Ki Dikit" jawab Witantra.

"Kepergianku akan mengurangi gejolak. Terima kasih atas perhatianmu pada saat terakhir" desis Ki Dikut.

Perasaan Witantra ternyata telah tersentuh juga. Pada saat-saat Ki Dukut sampai ke Sang Penciptanya, maka ia telah mengenali kembali dirinya sendiri dan bahkan ia telah mengakui segala kesalahannya.

Dalam pada itu. justru pada saat terakhir itu, nafas Ki Dukut bagaikan menjadi semakin teratur. Ia menggerakkan kaki dan dan kemudian menyilangkan tangannya di dadanya. Ia masih berusaha untuk berbicara. Sementara Witantra telah melekatkan telinganya di mulut Ki Dukut yang lemah "Ki Sanak. Aku juga minta maaf kepadamu. kepada kawanmu yang telah membebaskan aku dari tekanan penderitaan batin selama ini. Selamat tinggal"

"Ki Dukut, Ki Dukut" desis Witantra.

Tetapi Ki Dukut tidak mendengarnya lagi. la telah pergi untuk selamanya.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia kemudian berdiri, ia melihat Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng telah berdiri dibelakangnya.

"Ia telah pergi" berkata Witantra.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Sementara Witantra berkata selanjutnya "Namun dengan demikian ia merasa ainnya terbebas dari segala tekanan batin atas kegagalan-kegagalan yang pernah dialaminya. Lebih dari

itu, di saat terakhir ia telah bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Sementara Witantra meneruskan "Ia sempat minta maaf kepada Ki Selabajra kepada Ki Watu Kendeng, kepada semuanya saja"

Ki Watu Kendeng melangkah mendekatinya. Ketika ia berjongkok dan mengamati wajah Ki Dukut, katanya "Ya. Nampaknya ia pergi dengan tenang, meskipun ia telah dihantam oleh ilmu yang dahsyal sekali. Tentu isi dadanya telah rontok karena hentakan ganda. Karena tenaganya sendiri dan karena dorongan kekuatan ilmu Mahisa Agni. Namun sama sekali terbayang rasa sakit di wajahnya"

"Justru ia telah pasrah" desis Ki Selabajra "mudah-mudahan pengakuan dan penyesalannya di saat terakhir dapat didengar oleh Sang Pencipta"

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang masih ditunggu oleh Mahisa Bungalan dan Ken Padmipun menjadi semakin baik. Bahkan kemudian Mahisa Agni telah menggeliat sambil menarik nafas dalam-dalam.

Ketika Mahisa Agni kemudian bangkit perlahan-lahan, maka Mahisa Bungalan segera membantunya sambil bertanya "Bagaimana keadaan paman?"

"Sudah semakin baik Mahisa Bungalan. Aku sudah dapat mengatasi kesulitan pernafasanku" jawab Mahisa Agni "mudah-mudahan untuk selanjutnya aku tidak terganggu karenanya"

Mahisa Bungalan memang melihat keadaan Mahisa Agni menjadi semakin baik. Bahkan ketika ia kemudian melepaskannya, Mahisa Agni sudah dapat berdiri tegak.

Selangkah-Aelangkah Mahisa Agni mencoba berjalan. Ternyata sudah terbebas dari segala macam akibat karena

benturan ilmu dengan Ki Dukut, selain perasaan nyeri pada tulang-tulangnya.

Karena itu, maka Mahisa Agnipun kemudian melangkah menuju Witantra yang duduk di samping tubuh Ki Dukut yang terbujur.

“Ia sudah meninggal“ berkata Witantra ketika Mahisa Agni berdiri disampingnya. Dalam pada itu Witantrapun sempat menceriterakan kepada Mahisa Agni, apa yang telah terjadi pada saat-saat terakhir dari hidup Ki Dukut.

“Sukurlah“ desis Mahisa Agni sambil memandang tubuh yang terbujur diam “adalah tugas kita untuk menyelenggarakan korban-korban yang jatuh dalam pertempuran ini, termasuk Ki Dukut itu sendiri”

Demikianlah, maka padepokan itu telah mendapat satu kesibukan baru. Orang-orang yang terluka dan menyerah telah dikumpulkan di pendapa padepokan, sementara yang lain telah mengumpulkan pula korban yang jatuh dari kedua belah pihak.

Marwantaka dan Wiranata sendiri, yang juga terluka, tidak dapat berbuat apa-apa selain minta maaf atas segala tingkah lakunya. Mereka merasa diri mereka terlalu kecil berhadapan dengan Mahisa Bungalan yang memiliki ilmu yang dahsyat. Apalagi dihadapan Mahisa Agni dan Witantra.

“Kalian telah menjadi korban perasaan kalian yang tidak terkendali” berkata Mahisa Agni kepada kedua anak muda itu “sementara tenaga kalian masih sangat dibutuhkan oleh lingkungan kalian. Mungkin bagi padepokan kalian atau bagi padukuhan. Jika kalian mampu menyalurkan gejolak perasaan muda kalian bagi yang bermanfaat, maka alangkah besar sumbangan kalian kepada sesama disekitar kalian”

Marwantaka dan Wiranata hanya dapat menunduk, sementara luka mereka telah mendapatkan pengobatan sementara.

“Kita akan mengakhiri segala permusuhan” berkata Ki Selabajra kepada kedua anak muda itu “pertengkaran diantara kita, hanya akan menghasilkan bencana seperti yang telah terjadi hari ini. Kematian, luka parah dan korban harta benda. Apakah kita tidak dapat berbuat lain dari pertentangan-pertentangan yang berkepanjangan?“

Kedua anak muda itu masih saja menduduk. Namun kemudian terdengar Marwantaka berdesis “Kami teian melakukan kesalahan yang besar sekali. Meskipun demikian, aku memberanikan diri untuk mohon kesempatan memperbaiki kesalahan itu”

“Kami bukan pendendam“ desis Ki Watu Kendeng “kalian tentu akan mendapat kesempatan untuk mencobanya dengan satu kehidupan baru. Kalian harus mengubur sifat dan cara hidup kalian yang lama untuk memasmu satu masa kehidupan baru”

Namun Jawaban Ki Watu Kendeng itu agaknya belum memberikan kepuasan kepada anak-anak muda itu. Hampir di luar sadar, mereka memandang Ki Selabajra dan Mahisa Bungalan berganti-ganti.

Ki Selabajra yang berdiri disebelah Ki Watu Kendeng itupun mengangguk kecil sambil berkata “Aku sependapat anak-anak muda. Yang dikatakan oleh Ki Watu Kendeng itu, juga yang akan aku katakan kepada kalian”

Marwantaka dan Wiranata tidak dapat menjawab lagi. Terasa perasaannya benar-benar telah tersentuh. Justru karena itu mereka semakin merasa bersalah atas segala tingkah laku mereka.

Dalam pada itu, maka Marwantaka dan Wiranatapun kemudian minta diri. Namun mereka harus membawa kawan-kawan mereka yang telah menjadi korban gejolak kemurkaan mereka.

Namun ternyata korban yang terbunuh tidak terlalu banyak. Mahisa Agni dan Witantra memang tidak membunuh lawan-lawan mereka. Meskipun sebagian besar dari mereka terluka, dan ada diantara mereka yang kehilangan kemampuan untuk bertempur tanpa luka di kulit, tetapi ternyata tulang-tulang mereka rasanya bagaikan berpatahan.

Sementara itu, maka Marwantaka dan Wiranata lelah minta kepada Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng untuk membawa Ki Dukut bersama mereka, karena Ki Dukut itupun datang ke padepokan itu bersama mereka pula.

Yang kemudian ditinggalkan di padepokan itu adalah korban-korban yang jatuh dari padepokan Kenanga sendiri. Namun korban itupun tidak banyak. Ternyata Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah berhasil melindungi para cantrik dengan sebaik-baiknya.

Malam itu juga padepokan Kenanga berusaha membersihkan segala sesuatu bekas pertempuran yang mendebarkan jantung itu. Mereka, para penghuni padepokan itu telah mempersiapkan pula alat-alat penyelenggaraan korban yang terbunuh itu di keesokan harinya.

Demikianlah, maka padepokan kecil itu telah diliputi oleh perasaan duka, karena ada diantara para cantrik yang menjadi korban. Sementara itu, Ken Padmi seolah-olah tidak berani menampakkan dirinya di luar biliknya. Ki Selabajra dan Ki Watu Kendeng telah berusaha untuk memenangkan hatinya. Namun setiap kali Ken Padmi

berkata “Akulah yang bersalah. Aku telah menyebabkan kematian para cantrik yang tidak berdosa itu”

“Bukan salahmu Ken Padmi” berkata Ki Watu Kendeng “mereka gugur untuk mempertahankan padepokan mereka yang diserang oleh sekelompok orang-orang yang ingin merusak padepokan ini apapun sebabnya”

“Tetapi sebab itu sudah jelas“ isak Ken Padmi.

“jangan menyalahkan diri sendiri” berkata ayahnya “kita semuanya berada di dalam kekuasaan Sang Pencipta. Kita tidak dapat mengelakkan diri dari apa yang sudah digariskanNya”

“Tetapi kenapa akulah yang kali ini menjadi alat“ keluh Ken Padimi.

“Jangan mengeluh seperti itu Ken Padmi, seolah-olah kau telah mencela keharusan yang berlaku. Kita semua harus menerima segalanya dengan ikhlas, karena kita memang hanya pantas untuk menerimanya. Jika diperlakukan sesuatu atas diri kita, tentu hal itu bukannya tanpa maksud. Hanya kepicikan pengetahuan dan kedunguan kita sajalah yang menyebabkan kita tidak mengetahui, apakah sebenarnya maksud yang tersembunyi dari peristiwa-peristiwa ini” kata Ki Selabajra.

Ken Padmi tidak menjawab lagi. Tetapi ia masih terisak-isak. Rasa-rasanya ia adalah penyebab dari setiap kematian. Dan ia tidak akan dapat membebaskan diri dari tanggung jawab itu.

Namun dalam pada itu, ketika akhirnya Mahisa Agni dan Witantra memberikan beberapa nasehat pula, akhirnya hati Ken Padmi dapat sedikit menjadi tenang.

Demikianlah untuk beberapa saat lamanya, Ken Padmi masih diliputi oleh perasaan gelisah. Tetapi kehadiran

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan di padepokan itu untuk hari-hari berikutnya, dapat menjadi landasan dan pegangan perasaannya menghadapi masa-masa mendatang yang masih panjang.

Untuk beberapa lama Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan tetap berada di padepokan itu. Mereka masih menganggap perlu untuk tetap mengawasi keadaan. Mungkin masih ada persoalan-persoalan yang tumbuh akibat dari pertempuran yang telah menjatuhkan beberapa orang korban, termasuk Ki Dukut Pakering itu.

Sementara itu, dalam kesempatan selama berada di padepokan Kenanga dan selagi Ki Watu Kendeng berada di padepokan itu pula, maka Mahisa Agni dan Witantra, atas nama Mahendra telah berbicara pula tentang Ken Padmi. Sementara Ki Watu Kendeng yang telah menganggap Mahisa Bungalan sebagai pengganti anaknya telah menyaksikan pula setiap pembicaraan tentang kedua orang anak muda itu.

Namun dalam pada itu, Ken Padmi telah menjadi sangat malu jika ia teringat akan kesombongannya, bahwa ia telah menantang Mahisa Bungalan untuk memasuki arena, selagi ia mengetahui bahwa Mahisa Agni dan Witantra datang ke padepokan itu justru atas pengetahuan Mahisa Bungalan, dan kedua orang itu adalah orang-orang yang telah membimbing Mahisa Bungalan pula dalam olah kanuragan.

Tetapi segalanya itu telah terjadi, dan gadis itu tidak akan bertahan lagi pada harga dirinya yang berlebihan agar tidak terjadi lagi bencana yang mengerikan bagi padepokannya.

Dalam pada itu, di hati kecilnya, Ken Padmipun merasa kurang mapan atas segala pembicaraan yang dilakukan oleh ayahnya dengan Mahisa Agni dan Witantra. Tetapi ia tidak

ingin mengulangi kesulitan yang pernah terjadi. Ia tidak mau lagi menolak segala pembicaraan itu karena bukan ayah Mahisa Bungalan sendiri yang datang. Jika sebelumnya Mahisa Bungalan pernah menolak pembicaraan tentang dirinya oleh Ki Watu Kendeng dan memberikan alasan untuk menyampaikan persoalannya kepada ayahnya sendiri, maka kini ternyata yang membicarakannya bukan ayah Mahisa Bungalan sendiri.

Dengan demikian, maka segala pembicaraanpun telah berjalan dengan lancar. Tidak ada lagi jarak yang membatasi kedua anak muda itu. Masing-masing telah membuka hatinya, sementara orang-orang tuapun telah merestuinya.

Meskipun demikian, rasa-rasanya kegelapan pada padepokan itu masih saja membayang. Karena itu, maka orang-orang tuapun mempertimbangkan, sebaiknya Ken Padmi untuk sementara meninggalkan padepokan Kenanga.

"Biarlah ia pergi ke Singasari bersama kami" berkata Mahisa Agni.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Adalah berat sekali untuk melepaskan seorang anak gadis meninggalkan rumahnya mengikuti seseorang yang kelak akan menjadi suaminya.

Namun untuk membiarkan Ken Padmi tetap berada di padepokan rasa-rasanya Ki Selabajrapun mencemaskannya. Seolah-olah yang telah terjadi itu akan terulang kembali.

"Kami. yang tua-tua ini akan menjaganya " berkala Witantra kemudian.

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Aku titipkan Ken Padmi kepada Ki

Mahisa Agni dan Ki Witantra. Biarlah anak itu ikut dengan kalian berdua"

Witantra menganggguk kecil, la mengerti maksud Ki Selabajra. Maka katanya "Baiklah Ki Selabajra. Ken Padmi akan pergi bersama kami untuk sementara. Maksudku, aku dan Mahisa Agni. Bukan Mahisa Bungalan"

Ki Selabajra menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Segalanya terserah kepada kalian berdua. Jika datang saatnya kedua anak itu akan mengikat hubungan mereka dalam perkawinan, aku mohon untuk mendapat berita"

"O, tentu" jawab Mahisa Agni "mana mungkin hal itu terjadi di luar pengetahuan Ki Selabajra sebagai ayah Ken Padmi"

Ki Selabajra tersenyum. Jawabnya "Aku merasa cemas. Jika kalian sudah berada di Singasari, maka kalian adalah orang-orang penting. Kalian akan melupakan kami, orang-orang padukuhan kecil yang tidak berarti apa-apa"

"Berarti atau tidak berarti, tetapi Ki Selabajra adalah ayah Ken Padmi" ulang Mahisa Agni.

Ki Selabajra mengangguk-angguk. Katanya seolah-olah bergumam kepada diri sendiri "Aku memang ayahnya"

"Karena itu, maka segalanya akan bertumpu kepada Ki Selabajra" desis Witantra.

Ki Selabajra masih mengangguk-angguk. Kemudian katanya"Baiklah. Aku akan mencoba melepaskan kegelisahanku. Biarlah Ken Padmi ikut bersama kalian"

Demikianlah, maka dihari berikutnya Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalanpun telah berkemas-kemas. Akan pergi bersama mereka Ken Padmi yang jarang sekali

meninggalkan padepokannya, sehingga karena itu, iapun menjadi sangat gelisah.

Namun sudah menjadi keputusan, bahwa sebaiknya ia meninggalkan padepokannya untuk, sementara, karena di padepokan itu, ia tidak mendapat perlindungan yang cukup.

Sementara itu, Ki Watu Kendeng masih berada di padepokan itu pula. Iapun akan meninggalkan padepokan itu bersama dengan Mahisa Agni. Bahkan ia telah minta Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan singgah barang satu dua hari di padepokannya.

Mahisa Agni tidak dapat menolak. Karena itu, ketika segalanya sudah siap, maka merekapun meninggalkan padepokan Kenanga menuju ke padepokan Watu Kendeng.

Ken Padmi yang berada di dalam iring-iringan itu, tidrk dapat menahan air matanya. Ia akan meninggalkan padepokan dan keluarganya untuk waktu yang tidak ditentukan. Satu hal yang belum pernah dilakukannya sebelumnya.

Perjalanan ke Watu Kendeng bukannya satu perjalanan yang terlalu panjang. Mereka melalui jalan bulak di antara tanah persawahan yang digarap oleh para cantrik dan rakyat dipadukuhan di sekitar padepokan. Namun merekapun melalui jalan yang menjelujur di pinggir hutan yang tidak terlalu lebat.

Sementara itu, Ken Padmi yang berkuda pula seperti orang-orang lain dalam iring-iringan itu, telah mengenakan pakaian khususnya, seperti yang selalu dipakainya dalam olah kanuragan.

Dalam perjalanan itu, Mahisa Agni telah bersepakat dengan Witantra untuk sekaligus singgah di Kediri. Bagaimanapun juga, mereka merasa perlu untuk

memberitahukan kepada Pangeran Kuda Padmadata bahwa Ki Dukut Pakering telah terbunuh dalam satu perang tanding dengan Mahisa Agni.

“Tidak ada jalan keluat untuk menghindari benturan ilmu itu” berkata Mahisa Agni “karena itu, nampaknya hai itu memang harus terjadi. Mau tidak mau”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya “Pangeran Kuda Padmadata tentu mengetahui watak dan sifat gurunya. Karena itu, ia akan menerimanya dengan hati terbuka. Tidak ada pilihan lain kecuali jalan satu-satunya itu”

Demikianlah, mereka telah sepakat. Dari Watu Kendeng mereka akan singgah di Kediri.

Mahisa Agni, Witantra, Mahisa Bungalan dan Ken Padmi berada di Watu Kendeng tidak terlalu lama. Mereka pun segera minta diri untuk meneruskan perjalanan. Seperti yang direncanakan, maka mereka akan singgah di Kediri, untuk memberi tahukan kepada Pangeran Kuda Padmadata bahwa gurunya telah tiada lagi.

Perjalanan ke Kediri memang cukup panjang. Namun mereka tidak mengalami gangguan sesuatu di perjalanan.

Ketika mereka memasuki regol istana Pangeran Kuda Padmadata maka Pangeran itupun telah terkejut karenanya. Ketika seorang pengawal memberitahukan kepadanya bahwa diluar ada beberapa orang tamu, maka dengan tergesa-gesa iapiin telah menyongsongnya. Apalagi ketika kemudian diketahuinya bahwa tamu-tamunya itu adalah orang-orang yang sudah dikenalnya baik-baik.

“Marilah, silahkan” Pangeran itu mempersilahkan mereka naik ke pendapa.

Ken Padmi memandangi istana itu dengan heran. Lantainya yang halus licin di bentangi tikar yang putih. Tiang-tiang kayu yang berukir dan bersungging halus berdiri tegak dengan agungnya.

Ternyata Pangeran Kuda Padmadata telah menyambut kedatangan mereka dengan ramah sekali. Karena itulah, maka Ken Padmipun merasa dirinya semakin kecil. Apa yang pernah dilakukannya atas Mahisa Bungalan membuatnya semakin segan terhadap anak muda itu.

“Seorang Pangeranpun bersikap sangat baik kepadanya. Sementara di padepokan kecil, aku memperlakukannya kurang wajar” berkata Ken Padmi menyesali diri di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah diterima oleh Pangeran Kuda Padmadata di pendapa. Ken Padmi rasa-rasanya menjadi sangat canggung. Jika ia duduk di pendapa rumahnya, padepokan Kenanga, rasa-rasanya ia adalah orang yang paling terhormat. Namun di pendapa yang besar dan megah itu, ia telah susut menjadi terlalu kecil.

Apalagi ketika Mahisa Agni memperkenalkannya sebagai seorang gadis padepokan. Mahisa Agni telah menyebutnya dengan terus terang, bahwa Ken Padmi berasal dari padepokan Kenanga. Sebuah padepokan kecil dan terpencil.

Wajah Ken Padmi rasa-rasanya menjadi panas. Kepalanya telah tertunduk dalam-dalam. Terasa bahwa dalam perjalanan hidupnya, ia telah merambah jalan yang memang tidak sepantasnya dilaluinya.

“Aku hanya seorang gadis padepokan. Seorang gadis yang tidak berharga. Dan itu sudah dikatakan oleh paman Mahisa Agni kepada Pangeran itu” berkata Ken Padmi didalam dirinya. Hampir saja mulutnya meneriakkannya.

Tetapi untunglah bahwa ia menyadarinya, bahwa ia berada di sebuah pendapa yang agung.

Namun demikian, ia mulai merasa kecewa bahwa ia telah berada diantara orang-orang besar dari Singasari. Ternyata bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan adalah orang-orang terhormat, sebagaimana dinyatakan oleh Pangeran Kuda Padmadata terhadap mereka.

"Mereka tentu dengan sengaja menyakiti hatiku" berkata Ken Padmi di dalam hatinya "mereka tentu pernah mendengar laporan Mahisa Bungalan. bahwa ia telah diperlakukan tidak pada tempatnya di padepokan Kenanga. Karena itu, kini pamannya itu tentu ingin menunjukkan, betapa kecilnya aku dan padepokan Kenanga itu sebenarnya"

Tetapi Ken Padmi itu menjadi heran ketika ia mendengar Pangeran Kuda Padmadata itu berkata "Jika demikian, gadis ini berasal dari tempat yang sama seperti isteriku. Ia juga berasal dari sebuah padepokan kecil"

Ken Padmi mengerutkan keningnya. Apakah maksud Pangeran Kuda Padmadata sebenarnya.

Namun demikian Pangeran itu berkata "Marilah Ken Padmi. Aku perkenalkan kau dengan isteriku. yang juga seseorang yang berasal dari sebuah padepokan seperti kau"

Ken Padmi memandang Pangeran itu dengan bimbang. Namun nampaknya Pangeran itu bersungguh-sungguh. Bahkan Mahisa Bungalan pun berkata "Pergilah ke serambi. Yang dikatakan oleh Pangeran Kuda Padmadata memang sebenarnya. Puteri memang berasal dari padepokan seperti yang dikatakannya tanpa menyembunyikannya, karena aku mengenal sifat yang

berterus terang dan terbuka dari Pangeran Kuda Padmadata"

Ken Padmi masih termangu-mangu. Namun Pangeran Kuda Padmadata menjelaskan "Jangan ragu-ragu. Sebenarnyalah seperti yang aku katakan. Ia adalah anak padepokan. Mungkin padepokan yang lebih kecil dari padepokan Kenanga. Padepokan isteriku itu adalah padepokan yang terletak di pinggir hutan. Aku menemukannya pada saat aku berburu di hutan itu"

Ken Padmi masih tetap termangu-mangu. Namun ketika Pangeran Kuda Padmadata beringsut dan turun ke serambi samping, iapun dengan ragu-ragu mengikutinya. Bahkan sekali-sekali ia berpaling ke arah mereka yang masih tetap duduk di pendapa.

"Duduklah" Pangeran Kuda Padmadatapun mempersilahkannya "Aku akan memanggil isteriku"

Sejenak kemudian, maka Pangeran Kuda Padmadata telah masuk ke ruang dalam dan sejenak kemudian ia telah kembali ke serambi bersama seorang puteri dalam pakaian yang indah dan agung. Sulit bagi Ken Padmi untuk percaya bahwa puteri itu adalah seorang gadis padepokan seperti yang dikatakan oleh Pangeran Kuda Padmadata.

"Mereka telah memperolok-olokkan aku" berkata Ken Padmi di dalam hatinya. Rasa-rasanya ia ingin berteriak dan menangis sejadi-jadinya oleh perasaan malu dan gelisah.

Namun justru karena itu, maka dadanya rasa-rasanya menjadi sesak oleh himpitan perasaan yang tidak terlontarkan.

Dalam pada itu, Pangeran Kuda Padmadata itupun membimbing. isterinya dan memperkenalkannya kepada

Ken Padmi "Ken Padmi. Inilah isteriku yang aku katakan kepadamu. Ia juga berasal dari padepokan seperti kau. Tetapi kau masih mempunyai kelebihan seperti yang dikatakan oleh paman Mahisa Agni ketika ia memperkenalkanmu. Sementara isteriku sama sekali tidak memiliki kelebihan apapun. Namun aku mencintainya dan ia juga mencintai aku. Dengan bekal itulah aku membangun rumah tangga ini"

Ken Padmi kebingungan untuk menanggapinya. Justru karena itu ia tetap berdiam diri. Namun wajairnya menjadi kemerah-merahan oleh kegelisahan.

"Temuilah gadis ini" berkata Pangeran Kuda Padmadata kepada isterinya "nampaknya ada hubungan khusus antara gadis ini dengan Mahisa Bungalan"

Terasa jantung Ken Padmi semakin cepat berdetak. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

Dalam pada itu, maka Pangeran Kuda Padmadatapun segera kembali ke pendapa, sementara isterinya duduk bersama Ken Padmi di serambi. Baru kemudian Ken Padmi percaya bahwa isteri Pangeran Kuda Padmadata itu seorang perempuan yang berasal dari padepokan setelah puteri itu sendiri menceriterakannya.

"Karena itu, jangan merasa asing di rumah ini" berkata isteri Pangeran Kuda Padmadata itu "rumah ini adalah rumahku. Seorang perempuan dari lingkungan rendah pula. Mula-mula akupun merasa aneh berada di rumah ini. Tetapi akhirnya aku terbiasa pula. Dan aku menganggap rumah ini tidak lebih dari rumahku seperti rumahku di padepokan kecil itu"

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Terima kasih puteri, bahwa aku diperkenankan tinggal barang sesaat di istana ini"

“Kau boleh tinggal di sini untuk waktu yang tidak terbatas, sebagaimana kau berada di padepokan yang akan dapat memberikan tempat kepada siapapun yang kemalaman dan dapat memberikan makan kepada siapapun yang kelaparan dalam perjalanan” berkata isteri Pangeran Kuda Padmadata. Lalu “justru kehadiranmu memberikan kesegaran dalam kehidupanku yang terasa gersang dan tandus. Sehari-hari aku dibatasi oleh paugeran yang berlaku bagi seorang puteri. Apalagi jika dalam kewajiban tertentu aku harus berada di tengah-tengah isteri para Pangeran yang lain. Rasa-rasanya aku sedang menjalani hukuman yang sangat berat. Kadang-kadang aku memang merindukan untuk berada kembali di tangah-tengah alam padepokan. Di sawah dan pategalan. Diantara dendang gadis-gadis yang sedang memetik hasil sawah dan dalam alunan suara seruling gembala di lereng-lereng bukit dan padang rerumputan”

Ken Padmi menundukkan kepalanya. Ternyata bahwa kehidupan yang dilihatnya, sangat indah itu terasa juga gersang dan tandus bagi puteri, isteri Pangeran Kuda Padmadata itu.

Namun dalam pada itu, puteri itupun berkata “Tetapi untunglah bahwa Pangeran Kuda Padmadata dapat mengerti perasaanku. Sekali-sekali Pangeran telah mengajak aku bertamasya ke tanah persawahan dan hijaunya pategalan. Kadang-kadang aku telah dibawanya berburu, sebagaimana Pangeran pernah menemukan aku. Namun betapapun juga, masih juga terasa kegersangan itu, karena dalam perburuan, kami selalu dikelilingi oleh sepasukan pengawal yang seharusnya memang mengawal keselamatan kami. Apalagi pada saat-saat yang menegangkan, dimana keselamatan kami selalu dibayangi

oleh guru Pangeran Kuda Padmadata sendiri. Ki Dukut Pakering”

“Ki Dukut“ desis Ken Padmi.

“Ya”

Ken Padmipun kemudian menceriterakan serba sedikit tentang peristiwa yang telah terjadi dipadepokannya, sehingga Ki Dukut itu telah terpancing untuk mencampurinya. Namun agaknya ia bernasib buruk, sehingga Mahisa Agni ternyata telah berperang tanding dan berhasil membunuhnya.

“O“ puteri itu mengangguk-angguk “apakah dengan demikian berarti, bahwa Pangeran Kuda Padmadata tidak selalu dibayangi oleh kekejamannya”

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Agni dipendapa sedang menceriterakan apa yang telah terjadi, sehingga Pangeran Kuda Padmadata mendapat keterangan tentang kematian Ki Dukut Pakering.

Pangeran itu menundukkan kepalanya. Bagaimanapun juga Ki Dukut adalah gurunya. Meskipun Pangeran Kuda Padmadata sendiri pernah berniat untuk memburu dan membunuhnya, namun berita kematiannya telah menggetarkan jantungnya pula.

“Namun dengan demikian penderitaannya telah berakhir” desis Witantra “selama ini ia selalu disiksa oleh satu keinginan yang tidak pernah dapat dicapainya. Kematian baginya adalah jalan terbaik untuk mengurangi dosa-dosa yang masih akan dilakukannya. Pangeran tidak perlu mencemaskan masa langgengnya, karena justru pada saat terakhir ia masih sempat mengucapkan lontaran perasaannya dalam pertaubatan, la masih sempat melihat kepada diri sendiri dan mengakui segala dosa-dosanya”

Pangeran Kuda Padmadata menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Sukurlah jika ia tidak terjerumus sampai batas terakhir. Mudah-mudahan pengakuan segala dosa-dosanya pada saat terakhir itu akan didengar oleh Sang Pencipta"

"Apapun juga yang terjadi dengan Ki Dukut Pakering, namun itu adalah yang terbaik baginya "desis Witantra kemudian.

"Ya. Memang tidak ada jalan pelepasan yang lebih baik baginya "ulang Pangeran Kuda Padmadata.

Dengan demikian, maka Pangeran Kuda Padmadata harus mengikhlaskan gurunya pergi sebagaimana ia harus mengikhlaskan adiknya. Bahkan hilangnya Ki Dukut, agaknya akan dapat memberikan ketenangan kepada keluarganya.

Sementara itu, Ki Wastu yang sedang pergi bersama cucu laki-lakinya, terkejut juga ketika ia kembali dan menemukan tamu-tamunya di pendapa. Dengan gembira ia menemui mereka yang sudah duduk di pendapa dan membawanya cucunya bersamanya.

Putera Pangeran Kuda Padmadata itu sudah mengenal tamu-tamunya,. terutama Mahisa Bungalan. Karena itu, maka iapun segera menjadi akrab dan tidak segan-segan untuk ikut serta berceritera.

Ki Wastupun mengangguk-angguk pula ketika Pangeran Kuda Padmadatapun kemudian memberitahukan kepadanya, apa yang telah terjadi dengan Ki Dukut Pakering.

Ki Wastu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara berat ia bergumam "Orang itu adalah musuh bebuyutan kakang Kasang Jati. Ternyata ia justru terbunuh di tangan Ki Mahisa Agni"

“Aku hanya lantaran untuk menutup segala tingkah lakunya. Tetapi ia menyesali segala perbuatannya di saat-saat yang paling menentukan” jawab Mahisa Agni.

“Sukurlah” desis Ki Wastu “mudah-mudahan ia masih mendapat jalan”

Dalam pada itu, maka Pangeran Kuda Padmadatapun telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk tinggal beberapa hari. Namun agaknya Mahisa Bungalan telah menjadi lain. Ia tiba-tiba saja ingin segera pulang ke rumahnya. Ia rasa-rasanya bukan lagi seorang petualang yang berada di segala tempat pada segala waktu tanpa teringat untuk pulang.

Meskipun demikian, mereka telah bermalam pula di istana Pangeran Kuda Padmadata untuk semalam. Ken Padmi yang mendapat tempat sebuah ruangan yang luas dan dihiasi dengan perkakas yang lengkap serta tirai kain halus dan mengkilap, justru menjadi tidak dapat tidur nyenyak. Rasa-rasanya ia tidak berada di dunianya.

Namun karena lelah dan letih, akhirnya Ken Padmipun telah tertidur juga di atas pembaringan kayu berukir dan disungging dengan warna-warna cerah.

Ternyata Ken Padmipun tidak dapat menghindarkan diri dari mimpi yang indah tentang sebuah dunia yang sangat asing baginya. Bunga-bunga yang besar dan berbau harum semerbak memenuhi taman.

Ketika ayam jantan berkokok menjelang fajar, Ken Padmi terbangun. Ia masih mencium harumnya bau sedap malam yang sudah menjadi semakin susut menjelang dini hari.

Pagi-pagi sekali tamu-tamu di istana Pangeran Kuda Padmadata itupun sudah terbangun. Mereka segera

membersihkan diri dan berbenah. Mereka sudah mengatakan kepada Pangeran Kuda Padmadata, bahwa mereka akan kembali ke Singasari.

Pangeran Kuda Padmadata tidak dapat menahan mereka terlalu lama di Kediri. Dengan mengucap terima kasih, maka Pangeran itu telah melepas mereka.

"Meskipun kita tidak perlu lagi berburu kejahatan bersama-sama, tetapi aku harap kalian masih akan sering datang mengunjungi kami" minta Pangeran Kuda Padmadata.

"Terima kasih" jawab Mahisa Agni "kami akan selalu datang pada saat-saat mendatang"

Demikianlah, maka iring-iringan kecil itupun telah meninggalkan Kediri. Mereka menuju ke Singasari dan langsung jnenuju ke rumah Ki Mahendra.

Perjalanan ke Singasari memang cukup panjang. Mereka akan sampai setelah malam. Namun mereka adalah petualang-petualang, yang sudah terlalu sering berada di tempat terbuka. Namun di antara mereka ternyata terdapat Ken Padmi yang tidak mempunyai kebiasaan seperti ketiga orang yang bersamanya.

Karena itu, maka setiap kali, merekapun harus beristirahat dan berhenti. Namun hal itu penting juga bagi kuda mereka yang lelah. Sekali-sekali mereka berhenti di pinggir sebuah sungai yang jernih. Mereka memberi kesempatan kuda mereka makan rerumputan segar, sementara mereka sendiri dapat mencuci kaki mereka dalam arus yang jernih itu.

Tetapi kadang-kadang merekapun berhenti di warung-warung. Meskipun mereka juga memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk makan rerumputan,

namun yang penting adalah bagi para penunggangnya sendiri.

Dalam pada itu, maka menjelang kota raja, mereka telah melalui sebuah hutan yang tidak terlalu lebat. Hutan yang merupakan daerah perburuan bagi para bangsawan. Meskipun ada beberapa orang yang lebih senang berburu di hutan yang lebat dan pepat, yang jarang disentuh kaki manusia, namun ada juga yang lebih senang berburu di hutan yang memang menjadi tempat yang disiapkan untuk perburuan itu. Dengan demikian maka perburuan itu tidak terlalu berbahaya, sebagaimana jika mereka berada di hutan yang lebat dan pepat.

Tetapi hutan itu sama sekali tidak menarik. Mahisa Bungalanlah yang seolah-olah menjadi sangat tergesa-gesa. Namun ia mempunyai alasan yang dapat disampaikan kepada paman-pamannya.

“Jika kita cepat sampai, maka Ken Padmi akan cepat dapat beristirahat” berkata Mahisa Bungalan.

Namun Witantra menjawab “Tetapi jangan kau paksa ia sekarang menjadi sangat letih dalam perjalanan. Sekali-sekali ia memang memerlukan beristirahat. Ketahanannya memang agak berbeda dengan kita yang selalu bertualang”

Mahisa Bungalan hanya dapat mengangguk-angguk. Tetapi ia masih saja nampak tergesa-gesa betapapun ia berusaha menahan diri”

Namun dalam pada itu, Ken Padmi sendiri memang merasa sangat letih. Untunglah, meskipun Ken Padmi bukan seorang yang terbiasa bertualang, namun ia sudah membiasakan diri berlatih olah kanuragan. Latihan-latihan yang berat, telah membantunya mengatasi kelelaham

Meskipun demikian, ia memang memerlukan waktu-waktu untuk beristirahat. Sehingga karena itu, maka Mahisa Bungalan tidak dapat memaksanya.

Sekali-sekali Ken Padmi ingin berteduh di bawah sebatang pohon yang rindang, ketika wajahnya menjadi merah terbakar teriknya matahari. Bahkan sekali-sekali Ken Padmi ingin meneguk air kelapa yang bergayutan di pelepahnya.

Ketika langit mulai dibayangi warna merah, mereka telah berada di antara hutan yang tidak terlalu pepat. Mereka bersepakat untuk melanjutkan perjalanan mereka melintasi hutan itu.

Bagi Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan, perjalanan itu sama sekali bukannya sesuatu yang asing. Apalagi hutan yang mereka lalui adalah hutan yang terlalu sering di sentuh oleh orang-orang yang memiliki kegemaran berburu, tetapi tidak berani memasuki hutan yang lebat dan pepat, yang justru masih menyimpan binatang-binatang buas yang tidak terhitung jumlahnya.

Namun bagi Ken Padmi, perjalanan itu terasa sangat berat. Sekali-sekali mereka harus merunduk karena pepohonan yang berdaun lebat bergayutan rendah. Namun sekali-sekali terdapat sebatang pohon tua yang patah dan melintang di tengah jalan.

Justru karena itu, maka Mahisa Agni dan Witantra telah berpendapat bahwa sebaiknya mereka menghentikan perjalanan mereka dan menunggu sampai fajar di esok hari.

Ken Padmi sendiri sependapat. Meskipun ia tidak pernah bertualang, tetapi ia merasa lebih baik berhenti daripada melakukan perjalanan yang sangat berat di malam hari.

“Kita akan mencari tempat yang paling baik” berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan sendiri mengenal tempat itu dengan baik. Karena itu, maka merekapun mengetahui bahwa tidak terlalu jauh dari tempat itu, terdapat sebatang pohon yang besar dan sebuah mata air dibawahnya.

“Kita akan berhenti di tempat yang tidak terlalu jauh dari air itu” berkata Mahisa Agni.

”Ada tempat yang barangkali cukup baik di dekat mata air itu” desis Mahisa Bungalan.

Perlahan-lahan merekapun maju terus, mendekati mata air. Ternyata, bahwa tidak terlalu jauh dari sebatang pohon yang besar, berdaun lebat yang bagaikan bukit hitam di gelapnya malam, terdapat beberapa langkah tempat terbuka yang dapat mereka pergunakan untuk berhenti.

“Tempat ini cukup baik” berkata Mahisa Agni.

“Ya. Dan tidak terlalu dekat dengan jalan yang menghubungi daerah ini dengan kota raja” sahut Witantra.

Namun dalam pada itu, terasa kekhawatiran Ken Padmi terhadap binatang merayap yang tidak dapat dilihatnya. Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun bertanya kepada kedua pamannya “Apakah kita diperkenankan menyalakan api?“

Mahisa Agni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Asal kita cukup berhati-hati. Api yang tidak terkendali akan dapat menimbulkan ancaman bagi hutan ini”

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalanpun kemudian membuat sebuah perapian di tengah-tengah tempat terbuka

yang tidak terlalu luas itu. Namun ia harus membatasi agar api tidak menjilat dan membakar hutan itu.

Ken Padmi duduk ditepi perapian sambil memeluk lututnya. Jika sekali-sekali ia melayangkan pandangannya, maka terasa juga kengerian melihat pohon-pohon raksasa disekitarnya. Ia terbiasa hidup disebuah padepokan kecil yang juga di penuhi oleh pepohonan. Tetapi pohon buah-buahan yang tidak terlalu rapat dan tumbuh di atas kebun yang selalu dibersihkan. Namun hutan itu rasa-rasanya menyesakkan nafasnya.

Mahisa Agni dan Witantra duduk beberapa langkah dari Keri Padmi, sementara Mahisa Bungalan yang gelisah, berada dihadapan gadis itu, berseberangan perapian.

Meskipun demikian, baik Mahisa Bungalan maupun Ken Padmi hanya duduk sambil berdiam diri.

Mahisa Agnilah yang kemudian berbicara dari tempatnya memecah keheningan "Jika kau letih, beristirahatlah Ken Padmi. Mungkin kau tidak terbiasa tidur di tempat seperti ini. Tetapi mungkin kau sekali sekali pernah juga tidur sambil memeluk lutut seperti itu"

Ken Padmi berpaling. Ia mencoba untuk tersenyum sambil menjawab "Satu pengalaman baru bagiku paman"

"Bagus. Jika kau anggap hal ini sebagai satu pengalaman, maka kau tidak akan menganggapnya sebagai satu siksaan" sahut Witantra.

Ken Padmi tidak menjawab lagi, meskipun ia masih saja tersenyum. Namun dengan demikian Mahisa Bungalan mendapat kesempatan untuk ikut berbicara "Apakah kau memerlukan tempat untuk berbaring?"

Ken Padmi termangu-mangu. Tetapi setelah ia meman dang berkeliling, yang terdapat hanya rerumputan kering

dan reruntuhan dedaunan, maka iapun menggeleng "Tidak. Aku dapat tidur sambil duduk seperti ini"

"Baiklah" sahut Mahisa Bungalan "cobalah untuk tidur. Aku akan berjaga-jaga bersama kedua paman itu"

Ken Padmi mengangguk. Namun ia tidak segera berusaha untuk memejamkan matanya. Meskipun ia meletakkan dagunya pada lututnya, tetapi matanya masih tetap memandangi api yang menyala.

Namun dalam pada itu, keempat orang yang sedang beristirahat itu terkejut ketika mereka mendengar desir langkah beberapa orang mendekati.

Hampir diluar sadarnya, Mahisa Bungalanpun telah bangkit berdiri dan bersiap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Ternyata kemudian Ken Padmi, Mahisa Agni dan Witantrapun telah bangkit pula ketika suara langkah itu semakin dekat.

Ketika gerumbul perdu terkuak, maka mereka melihat beberapa orang muncul dari balik dedaunan yang gelap. Cahaya perapian yang menjangkau wajah-wajah itu membayangkan cahaya kemerahan yang samar.

Namun salah seorang dari orang-orang yang datang itu tiba-tiba telah berdesis "Paman Mahisa Agni dan paman Witantra"

Mahisa Agni dan Witantra menarik nafas dalam-dalam. Yang datang itu adalah seorang Pangeran di Singasari yang menurut kelengkapan yang dibawanya, agaknya Pangeran itu sedang berburu.

"Pangeran Wirapaksi" desis Mahisa Agni.

“Ya paman. Agaknya paman juga sedang berburu?“ jawab Pangeran itu.

Mahisa Agni menggeleng. Jawabnya “Tidak Pangeran. Kami dalam perjalanan kembali ke Singasari. Kami baru saja mengunjungi saudara kami di Kediri”

Pangeran Wirapaksi memandang Mahisa Bungalan sejenak. Kemudian katanya “Kau juga baru kembali bersama paman Mahisa Agni, Mahisa Bungalan?“

“Ya Pangeran” jawab Mahisa Bungalan “aku sedang mengikuti paman Mahisa Agni dan paman Witantra. Apakah Pangeran sedang berburu?“

“Ya. Aku mengantar adimas Pangeran Indrasunu dari Kediri. Adimas Pangeran yang sedang berada di Singasari ingin berburu di malam hari. Karena itu, kami telah mengantarnya” jawab Pangeran Wirapaksi.

“O, jadi diantara iring-iringan ini terdapat seorang Pangeran dari Kediri?“ bertanya Mahisa Agni.

Belum lagi Pangeran Wirapaksi menjawab, seorang yang masih berusia muda maju selangkah. Melihat sikap yang tengadah, maka Mahisa Agni dapat meraba sifat dan watak Pangeran yang masih muda itu.

“Siapakah mereka itu kakangmas?“ bertanya anak muda itu.

“Mereka adalah para Senopati di Singasari. Tetapi yang seorang ini, agaknya sudah mendapat tempat pula dilingkungan keprajuritan meskipun belum secara resmi diterima sebagai prajurit” jawab Pangeran Wirapaksi, yang kemudian memperkenalkan Pangeran itu ”Pangeran Indrasunu adalah adik iparku. Ia adalah saudara muda isteriku yang aku ambil dari lingkungan para bangsawan di

Kediri, yang sebenarnya masih juga bertalian darah dengan keluargaku"

Mahisa Agni menganggguk-angguk. Katanya "Selamat datang di Singasari Pangeran"

Pangeran yang masih muda itu tidak mengacuhkannya. Bahkan seolah-olah tidak mendengarnya. Yang dipandanginya kemudian adalah Ken Padmi yang berdiri di sebelah perapian.

"Siapakah anak itu?" tiba-tiba Pangeran itu bertanya "nampaknya seperti seorang perempuan, tetapi ia mengenakan pakaian yang aneh"

"Ia adalah kemenakanku Pangeran" jawab Mahisa Agni "ia memang seorang gadis. Tetapi karena perjalanan kami berkuda, maka ia terpaksa mengenakan pakaian seorang laki-laki" jawab Mahisa Agni.

"Kenapa berkuda?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Perjalanan yang, paling memungkinkan kami tempuh. Jika kami berjalan kaki, maka kami akan memerlukan waktu yang terlalu lama" jawab Mahisa Agni.

Pangeran Indrasunu itu menganggguk-angguk. Namun tatapan matanya kemudian seolah-olah tidak lepas dari Ken Padmi. yang wajahnya menjadi kemerah-merahan oleh cahaya api.

"Jadi kalian bukan pemburu di sini?" tiba-tiba saja Pangeran Indrasunu bertanya.

"Bukan Pangeran" jawab Mahisa Agni "kami hanya singgah sebentar"

"Kenapa kalian tidak meneruskan perjalanan saja" berkata Pangeran Wirapaksi "bukankah Singasari tidak-terlalu jauh lagi?"

“Kami sudah terlalu letih Pangeran” jawab Mahisa Agni “agaknya kami lebih senang untuk beristirahat barang sebentar. Besok menjelang dini hari, kami akan berangkat lagi”

“Baiklah” berkata Pangeran Wirapaksi “kami akan pergi ke belik itu. Mungkin ada seekor binatang buas yang ingin minum di malam hari”

“Silahkan Pangeran” jawab Mahisa Agni “mudah-mudahan Pangeran berhasil. Tetapi agaknya hutan ini sudah menjadi semakin rindang, sehingga binatang tidak lagi banyak tinggal di sini, tetapi mereka telah berpindah ke hutan sebelah yang masih lebat dan pepat”

Pangeran Wirapaksi tersenyum. Sekilas ia berpaling kepada Pangeran yang masih muda itu sambil berdesis “Berburu di hutan rimba memerlukan pengalaman yang cukup. Mungkin aku dapat melakukannya. Agaknya hutan rimba di sebelah memang dapat memberikan kegembiraan tersendiri betapapun gawatnya. Tetapi adimas Indrasunu masih memerlukan waktu untuk melakukannya”

“Akupun dapat melakukannya” sahut Pangeran yang masih muda itu “tetapi tidak hanya satu dua malam. Sementara ini aku tidak mempunyai banyak waktu”

Pangeran Wirapaksi mengangguk-angguk “Ya. Adimas benar”

Pangeran Indrasunu tidak segera menyahut. Tetapi kembali tatapan matanya tertuju kepada gadis yang berpakaian seperti laki-laki. dan berdiri di sebelah perapian itu.

Tiba-tiba saja ia bertanya “Siapa namanya?“

Mahisa Agni terkejut. Tergagap ia menjawab “Namanya Ken Padmi”

“Nama yang manis” desis Pangeran Indrasunu.

Pujian itu benar-benar tidak menyenangkan hati Mahisa Bungalan. Namun ia masih tetap berdiam diri.

“Jadi kalian akan pergi ke Singasari?” bertanya Indrasunu kemudian.

“Ya Pangeran. Tetapi kami akan singgah di rumah saudara kami yang tidak berada di Kota Raja meskipun tidak terlalu jauh letaknya. Baru kemudian kami akan kembali ke barak kami masing-masing. Sementara Mahisa Bungalanpun akan mulai memasuki lingkungan keprajuritan”

“Ia akan melalui pendadaran jika ia ingin menjadi seorang prajurit” sahut Indrasunu. Lalu “He, apa kau kira, karena kalian adalah Senopati prajurit, begitu saja dengan mudah dapat membawa kemanakan, anak atau tetangga-tetangga dekat memasuki tugas keprajuritan?“

“Tentu tidak Pangeran. Tentu anak itupun akan melalui pendadaran” jawab Mahisa Agni “dan pendadaran itu memang sudah disiapkan. Bukan oleh kami berdua, tetapi oleh orang lain yang bertugas”

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya “Tetapi kenapa kalian tidak mengenakan tanda-tanda keprajuritan sekarang ini”

“Perjalanan kami adalah perjalanan keluarga” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi apa salahnya kalian tetap mengenakan pakaian keprajuritan“ bantah Pangeran yang masih muda itu.

“Mereka memiliki ketentuan khusus” sahut Pangeran Wirapaksi “bagi keduanya ketentuan tidak terlalu mengikat. Selain karena tugas-tugas khusus yang sering mereka

lakukan, juga karena mereka telah cukup tua sehingga seolah-olah kepada mereka Maharaja di Singasari memberikan banyak kebebasan untuk berbuat sesuai dengan keinginan hati mereka”

“Ah tentu tidak” sahut Pangeran Indrasunu “ketentuan keprajuritan berlaku bagi siapa saja yang masih disebut prajurit. Kecuali jika ia sudah mengundurkan diri”

Dalam pada itu, Witantralah yang menyahut “Kami sudah mengundurkan diri. Tetapi kami kadang-kadang masih menerima tugas tertentu”

Pangeran Indrasunu mengerutkan keningnya. Namun kemudian berkata “Ah, segalanya itu bukan urusanku. Aku akan berburu malam ini. He, bukankah nama perempuan itu Ken Padmi?“

“Ya Pangeran” jawab Mahisa Agni.

Pangeran Indrasunu tidak menjawab lagi. Iapun kemudian berkisar dari tempatnya dan berkata kepada Pangeran Wirapaksi “Marilah. Kita melanjutkan perburuan ini”

Pangeran Wirapaksipuri kemudian melangkah surut sambil minta diri kepada Mahisa Agni, Witantra, Mahisa Bungalan dan gadis yang tidak dikenalnya sebelumnya.

“Aku akan melanjutkan perburuan ini” berkata Pangeran Wirapaksi.

“Silahkan Pangeran” jawab Mahisa Agni “mudah-mudahan Pangeran berhasil”

Pangeran Wirapaksi tertawa. Ia sendiri sudah mengerti, bahwa berburu di hutan yang sudah menjadi semakin jarang itu, tidak akan banyak memberikan hasil. Namun Pangeran Wirapaksi juga tidak dapat membawa Pangeran

muda itu berburu di hutan rimba yang masih pepat dan liar meskipun Pangeran Wirapaksi sendiri sering melakukannya dengan para pengawalnya.

Dalam pada itu, sepeninggal pemburu itu, Mahisa Bungalan berdesis "Apakah paman pernah melihat Pangeran muda itu sebelumnya?"

Mahisa Agni dan Witantra menggeleng.

"Belum" jawab Mahisa Agni "nampaknya ia seorang Pangeran yang manja"

"Mungkin. Sikapnya kurang wajar dan memberikan kesan yang kurang baik" desis Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni dan Witantra tidak menyahut. Mereka mengerti bahwa Mahisa Bungalan tentu tidak senang melihat sikap Pangeran yang beberapa kali bertanya tentang Ken Padmi itu.

Karena itu, maka kedua orang tua itupun telah kembali ketempatnya. Sambil duduk Mahisa Agni berkata"Kita akan beristirahat"

"Jika kau sempat, tidurlah Ken Padmi" berkata Witantra "kau tentu letih. Besok, sebelum dini hari, kita akan melanjutkanper jalanan"

"Aku akan mencoba tidur sambil duduk saja paman" jawab Ken Padmi.

"Jika demikian, beringsutlah sedikit. Jangan menghadap ke perapian" berkata Witantra selanjutnya.

Ken Padmipun kemudian beringsut. Tetapi ia tidak terlalu jauh dari perapian. Setiap kali ia selalu melihat rerumputan disekelilingnya. Nampaknya ia selalu mencemaskan bila binatang melata mengganggunya. Ken

Padmi mengerti, gigitan ular dapat berakibat jauh lebih gawat dari patukan senjata.

Namun ia merasa heran, bahwa Witantra, Mahisa Agni dan Mahisa Bungalan sama sekali tidak menghiraukannya, seandainya seekor ular merambat dikakinya dan mematuk tumitnya.

Namun oleh kelelahan, Ken Padmi dapat juga tidur sambil duduk dengan meletakkan kepalanya dilututnya. Namun setiap kali ia terbangun apabila tubuhnya mulai condong ke samping.

Namun dalam pada itu, ternyata istirahat yang dilakukan oleh Ken Padmi dengan caranya itu, dapat juga sekedar mengurangi keletihannya. Ketika menjelang dini hari mereka bersiap-siap, maka tubuhnya telah menjadi sedikit segar. Apalagi ketika kemudian ia telah mencuci muka dan tangannya di belil sebelah.

"Semalam Pangeran itu tentu menunggui belik ini" berkata Mahisa Agni.

"Tetapi agaknya tidak ada seekor binatangpun yang mendekat, sehingga mereka beringsut semakin ke tengah. Mungkin mereka menemukan seekor kijang atau seekor rusa" desis Witantra.

"Jika mereka gagal dengan cara ini, mungkin Pangeran muda itu akan membawa sepasukan prajurit" sahut Mahisa Agni.

"Binatang yang tersisa akan dikeroyak dengan sepasukan berkuda. Mereka akan menggiring binatang yang ada di hutan ini ke satu tujuan" desis Witantra.

Orang-orang yang sedang berburu itu tinggal menunggu. Mereka akan melemparkan anak panah dan lembing

kepada binatang-binatang yang sedang melarikan diri" sahut Mahisa Bungalan.

"Tidak selalu Mahisa Bungalan" jawab Mahisa Agni "kadang-kadang, ada juga pemburu-pemburu yang ikut mengejar binatang buruan itu dan memanahnya dari atas punggung kuda"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Iapun kemudian membenahi dirinya sebagaimana dilakukan oleh Ken Padmi. Sejenak kemudian merekapun telah bersiap untuk melakukan perjalanan.

Sebelum matahari terbit, mereka berempat telah meninggalkan perapian yang telah dipadamkan sehingga sisa-sisa apinya tidak akan berbahaya lagi bagi hutan itu. Perlahan-lahan mereka menuju keluar hutan dan turun ke jalan. Sejenak kemudian, maka kuda-kuda merekapun telan berlari menuju ke Singasari.

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni dan Witantra, mereka tidak langsung menuju ke kota raja. Tetapi mereka akan singgah di rumah Mahendra, untuk menitipkan Ken Padmi di rumah itu.

Ken Padmi merasa gelisah juga ketika ia menjadi semakin dekat dengan rumah yang dituju. Ia merasa seolah-olah ia telah merendahkan dirinya mengikuti seorang laki-laki yang belum mempunyai ikatan apapun juga.

Namun ia selalu berusaha untuk menenangkan hatinya bahwa kepergiannya itu sepenuhnya disetujui oleh orang tuanya, sehingga ia akan dapat membagi tanggung jawab jika ada orang lain yang membicarakannya.

Ketika matahari terbit, terasa perjalanan itu semakin segar. Embun yang bergayutan didedaunanpun mulai susut dan akhirnya lenyap sama sekali.

Ternyata bahwa tujuan mereka memang sudah tidak terlalu jauh lagi. Mereka menempuh jalan samping, sehingga mereka sama sekali tidak memasuki kota raja. Namun dari jalan yang mereka lalui mereka dapat melihat gerbang kota yang megah.

Ketika matahari mulai terasa menggatali kulit, maka iring-iringan itupun memasuki sebuah padukuhan yang besar. Mereka menyelusuri jalan padukuhan, menuju ke sebuah rumah yang berhalaman cukup luas.

Kedatangan iring-iringan itu telah mengejutkan seisi rumah. Mahendra yang kebetulan tidak sedang bepergian, telah dengan tergopoh-gopoh menyambut mereka. Namun iapun terkejut ketika ia melihat seorang perempuan ikut pula bersama Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

“Aku akan menjelaskannya nanti” berkata Mahisa Agni.

Mahendrapun kemudian mempersilahkan tamunya naik. Sementara Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah ikut menyambut pula.

Setelah duduk sejenak, serta setelah hidangan di suguhkan, maka mulailah Mahisa Agni menceriterakan segala sesuatunya yang telah terjadi dalam perjalanan mereka. Mahisa Agni telah menceriterakan tentang peristiwa yang terjadi di padepokan Kenanga. Selengkapnya.

Mahendra menarik natas dalam-dalam. Kemudian katanya “Jadi Ki Dukut Pakering yang diburu dengan sia-sia itu akhirnya telah datang menyerahkan diri”

“Demikianlah yang telah terjadi” jawab Mahisa Agni.

Namun kemudian sambil mengangguk-angguk Mahendra berkata “Dan gadis ini adalah Ken Padmi, dari padepokan Kenanga.

Ken Padmi menundukkan kepalanya. Yang bertanya itu adalah Mahendra, ayah Mahisa Bungalan. Karena itu, rasa-rasanya wajahnya menjadi panas.

“Baiklah” berkata Mahendra “aku terima kau di rumah ini .seperti anakku sendiri. Kau akan mempunyai dua orang adik yang nakal. Tetapi aku kira ia akan dapat membantumu”

Ken Padmi hanya dapat menunduk saja. Rasa-rasanya ia berada di dunia yang masih sangat asing. Namun agaknya sikap orang-orang di rumah itu akan cukup baik terhadapnya.

Demikianlah, maka Ken Padmi mulai dengan satu kehidupan baru. Apa yang berlaku di rumah Mahendra agak berbeda dengan apa yang berlaku di rumahnya, di padepokan kecil yang jauh dari kota raja itu.

Namun sebagaimana yang telah dilakukannya, mengikuti orang-orang yang masih belum mempunyai ikatan tertentu itu, maka ia telah berusaha untuk menyesuaikan dirinya.

Sebenarnyalah, ia kemudian menganggap Mahisa Pukat dan Mahisa Murti sebagai adik-adiknya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Mahendra, kedua anak itu memang agak nakal. Tetapi keduanya tidak pernah mengganggunya dengan sungguh-sungguh. Bahkan semakin lama, hubungan merekapun menjadi semakin akrab.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan tidak dapat tinggal terlalu lama. Mereka harus menghadap dan menyatakan diri, bahwa mereka

telah kembali. Sehingga karena itu, maka setelah berada di rumah dua tiga hari, Mahisa Bungalanpun bersiap-siap untuk pergi ke Kota Raja.

Dengan demikian, maka Ken Padmipun harus ditinggalkannya di rumahnya. Ia tidak akan dapat mengajaknya ke Kota Raja dalam keadaan yang belum menentu itu.

"Tentu ia akan tinggal di sini" berkata Mahendra "setelah kau selesai mengurus dirimu sendiri dalam hubungannya dengan rencanamu untuk memasuki tugas keprajuritan, maka kau harus segera kembali untuk menyelesaikan hubungan dengan Ken Padmi. Kita masjh harus pergi ke padepokan Kenanga untuk mengurus segala-galanya. Baru kemudian kau akan dapat membawanya ke Kota Raja"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Iapun sadar bahwa persoalannya dengan Ken Padmi masih memerlukan waktu dan penyelesaian. Namun seperti yang dikatakan oleh avahnva. ia akan menyelesaikan persoalannya lebih dahulu. Dan hal itupun telah dikatakannya pula kepada Ken Padmi.

Dengan demikian, maka setelah segala persiapan selesai, maka Mahisa Bungalanpun telah mengikuti Mahisa Agni dan Witantra ke Kota Raja. Mereka akan menghadap Maharaja Singasari untuk melepaskan hasil perjalanan mereka terakhir dan kematian seseorang yang menamakan dirinya Ki Dukut Pakering, yang pernah menjadi guru dalam olah kanuragan dari Pangeran Kuda Padmadata di Kediri.

Namun dalam pada itu, telah terjadi yang sama sekali tidak diduga-duga. Sepeninggal Mahisa Bungalan, maka telah datang ke rumah Mahendra sebuah iring-iringan kecil.

Diantara mereka terdapat seorang Pangeran muda dari Kediri yang bernama Pangeran Indrasunu.

Dengan tergopoh-gopoh Mahendra telah menerima iring-iringan itu. Tidak ada orang yang telah dikenalnya di antara mereka yang ada di dalam iring-iringan itu. Namun menilik pakaian yang dikenakan, maka mereka adalah para bangsawan dan pengiringnya.

"Aku mengetahui tempat ini atas petunjuk Pangeran Wirapaksi" berkata Pangeran Indrasunu.

"O" Mahendra mengangguk-angguk. Jawabnya "Pangeran Wirapaksi memang sudah mengenal tempat ini"

Mahendra kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk duduk di pendapa.

"Tentu kau terkejut, kenapa tiba-tiba saja aku datang kemari" berkata Pangeran Indrasunu.

"Ya. Aku menjadi sangat terkejut, karena aku belum mengenal tamu-tamuku" sahut Mahendra.

"Aku Pangeran Indrasunu dari Kediri" jawab Pangeran yang masih muda itu.

"O" Mahendra mengangguk-angguk "jadi Pangeran berasal dari Kediri"

"Ya. Dan kakak perempuanku adalah isteri Pangeran Wirapaksi" berkata Pangeran Indrasunu pula.

Mahendra mengangguk-angguk. Katanya "Jadi Pangeran ini adalah adik ipar Pangeran Wirapaksi"

"Ya. Bukankah kau sudah mengenal kakangmas Wirapaksi?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Tentu. Tentu aku sudah mengenalnya" jawab Mahendra.

“Baiklah. Dan kau tentu tahu, bahwa Pangeran Wirapaksi adalah seorang bangsawan yang berpengaruh di Singasari” berkata Pangeran muda itu pula.

Mehendra mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu maksud Pangeran itu. Tetapi ia tidak membantahnya. Pangeran Wirapaksi memang seorang yang berpengaruh. Ia seorang -Senopati yang baik diantara Senopati-senopati yang lain dari kalangan para bangsawan. Umurnya masih tergolong muda, tetapi ia memang lebih tua dari Pangeran Indrasunu. Sebenarnyalah Pangeran Wirapaksipun mempunyai darah Kediri meskipun ia juga berdarah Singasari.

Sejenak Pangeran Indrasunu terdiam. Namun kemudian ia berkata “Ki Mahendra, apakah benar bahwa Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan berada di rumah ini?“

Mahendra menjadi semakin heran mendengar pertanyaan itu. Namun iapun menjawab “Ya Pangeran. Mereka memang berada di sini. Tetapi mereka baru saja kembali ke Kota Raja. Mereka sudah terlalu lama meninggalkan kewajiban mereka”

“Jadi mereka telah pergi ke Kota Raja?“ Pangeran Indrasunu terkejut”kapan mereka berangkat?“

“Hari ini” jawab Mahendra “jika Pangeran mengambil jalan yang juga dilalui oleh mereka, tentu Pangeran akan berpapasan”

“Tetapi aku tidak bertemu dengan mereka” desis Pangeran itu.

“Apakah Pangeran mempunyai keperluan dengan mereka?“ bertanya Mahendra.

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan suara sendat ia berkata “Ki Mahendra.

Aku hanya ingin bertanya, apakah mereka kembali ke rumah ini bersama seorang gadis kemenakan Ki Mahisa Agni“

Wajah Mehendra menegang sejenak. Namun kemudian ia menjawab dengan hati-hati “Ya Pangeran. Mereka memang kembali dengan seorang gadis kemenakan kakang Mahisa Agni, yang juga kemenakanku”

“O“ Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata “dari manakah sebenarnya gadis itu? Aku bertemu dengan gadis itu di hutan perburuan, menjelang gadis itu datang ke rumah ini. Aku saat itu sedang berburu. Sementara gadis itu sedang beristirahat bersama Ki Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan sambil menghangatkan diri di depan perapian”

Mahendra tidak segera menjawab. Ia mencoba mencari sasaran dan arah pertanyaan Pangeran Indrasunu itu.

Untuk sesaat Pangeran Indrasunu terdiam. Dipandanginya wajah Mahendra yang memancarkan pertanyaan itu.

Namun kemudian Pangeran yang masih muda itupun bertanya pula “Apakah gadis itu ada di rumah sekarang?“

Mahendra benar-benar menjadi bingung. Tetapi ia menjawab sebagaimana adanya “Ya Pangeran. Gadis itu ada di rumah”

“Apakah ia tidak turut ke Kota Raja” bertanya Pangeran muda itu.

“Tidak. Ia berada di rumah, karena perjalanan ke Kota Raja bukannya satu tamasya” jawab Mahendra.

“Baiklah. Jika demikian aku akan berterus terang kepadamu Ki Mahendra, karena gadis itu sebagaimana pengakuanmu, adalah kemenakan Mahisa Agni dan itu berarti kemanakanmu juga” Pangeran Indrasunu itupun berhenti sejenak, lalu katanya pula “karena itu, aku dapat mengatakannya kepada Mahisa Agni, tetapi aku dapat juga mengatakannya kepadamu”

Mahendra menjadi semakin berdebar-debar. Sementara itu Pangeran yang masih muda itu berkata, selanjutmu “Ki Mahendra. Aku baru melihat sekilas gadis itu. Teiapi aku merasa tertarik kepadanya. Sekarang aku datang untuk melihat, apakah aku benar-benar memang tertarik. Jika aku benar-benar tertarik kepadanya, aku akan membawanya ke Kediri”

Jantung Mahendra bagaikan dihentak oleh sebongkah batu padas. Ditahankannya gejolak perasaan itu di dadanya. Namun bagaimanapun juga, nampak pada wajahnya betapa ia menahan diri.

Tetapi Pangeran yang masih muda itu menangkap kesan itu lain. Ia tahu bahwa Mahendra terkejut mendengar keterangannya. Namun ia menganggap bahwa kemudian Mahendra itu merasa dirinya sangat beruntung, karena kemanakannya akan diambil oleh seorang Pangeran. Karena itu maka katanya “Ki Mahendra. Aku baru akan melihatnya. Jika aku tertarik seperti sentuhan perasaanku pada malam itu, aku baru akan mengambilnya. Jika ternyata aku tidak tertarik, kau jangan menjadi kecewa karenanya”

Dada Mahendra bagaikan menjadi pecah karenanya. Namun bagaimanapun juga ia berusaha untuk menahan diri. Pangeran itu adalah Pangeran dari Kediri yang kedatangannya di Singasari merupakan tamu seorang bangsawan Singasari yang masih berdarah Kediri pula.

Namun yang merasa dirinya sudah menjadi bagian dari Singasari dalam keseluruhan.

Baru setelah gejolak di dadanya itu mereda, Mahendra menjawab "Pangeran. Sebenarnyalah kemanakanku itu masih terlalu kanak-kanak untuk mempersoalkan hubungan dengan seorang laki-laki. Aku merasa berbahagia sekali karena Pangeran telah berkenan untuk datang dan merasa tertarik kepadanya, meskipun mungkin hal itu tidak akan berkelanjutan. Tetapi aku mohon maaf, bahwa aku kira kemanakanku itu masih memerlukan waktu untuk mengerti perasaan seorang laki-laki"

Pangeran Indrasunu mengerutkan keningnya. Ia agak heran mendengar jawaban Mahendra, yang dikiranya akan menerima permintaannya itu dengan gembira sekali.

Namun ternyata Pangeran yang masih muda itu kemudian menganggap bahwa Mahendra hanya sekedar berbasa basi saja. Karena itu maka katanya "Jangan berbelit-belit Ki Mahendra. Sebaiknya kau panggil kemanakanmu dan aku akan menilainya sekali lagi. Mungkin aku memerlukannya dan aku akan membawanya ke Kediri. Bahkan mungkin aku akan dapat mengambilnya sebagai isteri yang sebenarnya, karena ternyata ada juga seorang Pangeran di Kediri yang mempunyai seorang isteri gadis pedesan"

Mahendra masih saja menahan diri. Tetapi ia berkata di dalam hati "Jika anak ini tidak segera pergi, mungkin aku akan kehilangan kesabaran"

Tetapi sementara itu Pangeran itu masih berkata "Ki Mehendra, jika kau pernah mendengar nama Pangeran Kuda Padmadata dari Kediri, maka kau akan mengetahui bahwa gadis padepokan yang dibawanya ke istananya itu ternyata dapat juga berusaha menyesuaikan diri. Karena

itu, jika kemanakanmu itu memang mempunyai keberuntung an yang baik, mungkin ia akan dapat aku angkat menjadi isteriku yang sebenarnya"

Mahendra menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia ingin melepaskan segala kesal didalam hatinya bersama dengan pelepasan nafasnya yang panjang.

Katanya kemudian dengan hati-hati "Aku mohon maaf sekali lagi Pangeran. Aku harap Pangeran mempertimbangkan masak-masak bersama Pangeran Wirapaksi. Mungkin Pangeran Wirapaksi akan dapat memberikan beberapa pendapat tentang hal ini kepada Pangeran"

"Kenapa aku harus minta pendapatnya?" bertanya Pangeran Indrasunu "aku sudah dewasa. Aku sudah dapat membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Karena itu, aku kira aku tidak perlu mendapat nasehat dari orang lain. Sebenarnyalah aku juga telah mengatakannya bahwa aku akan datang kemari. Yang menunjukkan rumah ini kepadaku juga Pangeran Wirapaksi meskipun ia tidak tahu pasti maksud kedatanganku. Tetapi ia tentu dapat menduga-duga karenanya"

"Meskipun demikian, aku mohon Pangeran mempertimbangkannya sekali lagi. Sebaiknya Pangeran memang berbicara dengan Pangeran Wirapaksi, apakah yang sebaiknya Pangeran lakukan. Segalanya bagi kebaikan segala pihak, agar tidak ada yang menyesal di kemudian hari" berkata Mahendra sambil menahan dadanya yang akan meledak.

Tetapi Pangeran itu tertawa, katanya "Karena itu aku ingin bertemu sekali lagi dengan kemanakanmu itu agar aku tidak kecewa dan menyesal. He, apakah aku perlu menemui

orang tuanya jika ternyata aku menyukainya dan akan membawanya ke Kediri?"

Mahendra hampir saja kehabisan akal dan bertindak kasar terhadap Pangeran dari Kediri itu. Namun dengan susah payah ia berusaha mengekang diri. Jika ia bertindak, langkah Pangeran Indrasunu masih belum jelas. Mungkin Pangeran itu tidak benar-benar akan membawa Ken Padmi setelah Pangeran itu melihatnya sekali lagi.

Karena itu, maka Mahendra akhirnya mengambil keputusan untuk mempertemukannya sekali lagi dengan Ken Padmi. Namun demikian ia berpesan "Pangeran. Aku akan memanggil gadis itu. Ia akan membawa hidangan kemari. Tetapi Pangeran jangan memberikan keputusan dihadapan gadis itu. Biarlah ia berlalu tanpa mengetahui maksud kehadiran Pangeran. Baru kemudian Pangeran mengatakannya segala sesuatunya kepadaku. Apakah Pangeran bersedia?"

Sejenak Pangeran Indrasunu itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata "Baiklah. Tetapi aku tidak biasa dibatasi dengan ketentuan-ketentuan seperti itu"

"Mungkin Pangeran tidak terbiasa. Tetapi hal ini penting sekali bagiku" sahut Mahendra.

Pangeran Indrasunu tidak menolak lagi. Sementara ia menunggu dengan para pengawalnya, maka Mahendra pun pergi ke belakang untuk menemui Ken Padmi agar gadis itu menyuguhkan hidangan kepada tamu-tamunya.

"Minuman panas dan makanan apa saja yang ada" desis Mehendra.

Ken Padmi sama sekali tidak memikirkan maksud-maksud lain dari tamu-tamunya. Karena itu, makaia sama

sekali tidak membenahi dirinya. Pakaiannya dan bahkan ia sama sekali tidak menyeka keringat di wajahnya.

Justru Mahendra dengan sengaja membiarkannya, agar ada kesan yang sederhana bahkan agak kotor atas gadis yang bernama Ken Padmi itu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun sama sekali tidak menyangka bahwa tamu-tamunya itu mempunyai kepentingan tertentu terhadap Ken Padmi, yang mereka ketahui, seorang gadis yang mempunyai ikatan khusus dengan kakak mereka, Mahisa Bungalan.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian Ken Padmi telah menghidangkan minuman dan makanan kepada tamu-tamunya. Namun gadis itu terkejut ketika ia melihat bahwa tamu itu adalah Pangeran yang dijumpainya di hutan perburuan.

Meskipun demikian Ken Padmi berusaha untuk tidak memberikan kesan apapun juga. Ia meletakkan hidangannya dihadapan para tamunya. Kemudian iapun beringsut surut. Sejenak Ken Padmi bergeser menjauh, namun iapun segera meninggalkan pendapa.

Dalam pada itu, Pangeran Indrasunu sengaja memperhatikan gadis itu baik-baik. Memang ada kesan bahwa gadis itu sangat sederhana dan bahkan agak kotor. Karena itu, maka kesan yang didapatkannya jauh berbeda dengan isteri Pangeran Kuda Padmadata. Perempuan yang kemudian menjadi isteri Pangeran Kuda Padmadata itupun seorang perempuan padepokan. Namun ketika ia bertemu, maka perempuan itu sama sekali tidak lagi dapat dibedakan dengan perempuan-perempuan berdarah bangsawan. Baik cara berpakaian, cara berbicara dan sikapnya dalam keseluruhan.

Sedangkan perempuan yang dihadapinya itu benar-benar seorang perempuan yang sederhana dan sikapnyapun masih dapat dilihat jelas, sikap seorang gadis padepokan.

Namun ketika Pangeran Indrasunu memandang wajah gadis itu, maka darahnya tersirap. Gadis yang sederhana itu adalah gadis yang sangat cantik. Justru keringat di kening dan wajah yang kemerah-merahan, membuat gadis itu seolah-olah semakin cantik.

Karena itu, maka ketika gadis itu telah meninggalkan pendapa, Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Mahendra sejenak. Kemudian katanya "Ki Mahendra. Ternyata kemanakanmu memang seorang gadis yang cantik. Aku benar-benar tertarik kepadanya. Karena itu, maka aku beritahukan kepadamu bahwa kemanakanmu itu aku kehendaki dan akan aku bawa ke Kediri. Kau dapat mengucap sukur atas karunia yang kau terima karena satu diantara keluargamu telah dikehendaki oleh seorang Pangeran dari Kediri, meskipun untuk sementara ia akan menjadi isteri peminggir. Tetapi jika ia berhasil menyesuaikan diri, maka ada kemungkinan ia akan menjadi isteriku yang sebenarnya"

Betapa panasnya telinga Mahendra mendengar kata-kata Pangeran yang masih muda itu. Hampir saja ia berteriak mengusirnya. Namun sekali lagi ia berusaha untuk menahan dirinya.

Dengan tersendat-sendat ia berkata "Pangeran. Aku berterima kasih atas perhatian Pangeran terhadap kemanakanku itu. Tetapi sudah barang tentu bahwa aku tidak akan dapat menyerahkannya segera. Meskipun ia kemanakanku, tetapi yang membawanya kemari bukannya aku, tetapi kakang Mahisa Agni dan Witantra. Karena itu, maka segala sesuatunya tergantung sekali kepada keduanya. Jika kedua sependapat, maka akupun tidak akan dapat

mencegahnya. Sebaliknya jika keduanya berkeberatan, maka aku tidak akan dapat memaksanya.

Wajah Pangeran Indrasunu menjadi merah padam. Dengan suara lantang ia berkata "Ki Mahendra. Apakah kau sadar, dengan siapa kau berhadapan?"

"Aku sadar sepenuhnya Pangeran" jawab Mahendra.

"Aku bukan saja seorang Pangeran terpenting di Kediri. Tetapi aku adalah adik ipar Pangeran Wirapaksi dari Singasari" geram Pangeran itu.

"Aku mengerti sepenuhnya Pangeran" jawab Mahendra " akupun mengenal Pangeran Wirapaksi sebaik-baiknya"

"Nah, jika demikian, kenapa kau masih ngelantur untuk menunggu Mahisa Agni dan Witantra?" bertanya Pangeran itu.

Jantung Mahendra benar-benar bagaikan membara. Dipandanginya Pangeran Indrasunu yang masih muda itu. Meskipun demikian Mahendra masih menahan diri dan berkata "Pangeran. Justru aku mengenal Pangeran Wirapaksi dengan baik, maka aku telah bertindak sesuai dengan cara yang paling baik bagi segala pihak. Pangeran Wirapaksi bukan seseorang yang akan memaksakan kehendaknya terhadap orang lain"

Pangeran Indrasunu menegang sejenak. Katanya "Kau jangan memutar balikkan keteranganmu. Bagaimana pun juga aku mempunyai hak untuk mengambil kemanakanmu itu"

"Kau bukan orang Singasari" bantah Mahendra yang hampir kehabisan kesabaran "hak apa yang dapat kau sebut untuk memaksakan kehendakmu itu. Pangeran, kembalilah. Laporkan semuanya ini kepada Pangeran Wirapaksi. Maka kaulah yang akan mendapat nasehatnya, bahwa sebenarnya

kau telah bersalah. Tidak seorangpun bangsawan Singasari yang akan bertindak sekasar Pangeran”

Wajah Pangeran Indrasunu menjadi merah padam. Dengan garang ia berkata “Mahendra. Kau tahu betapa besarnya kekuasaanku di Kediri”

“Berapapun besarnya kekuasaanmu di Kediri, maka kekuasaan itu tidak akan dapat melimpah sampai ke Singasari. Apalagi Kediri termasuk daerah Singasari pula” jawab Mehendra.

Kemarahan Pangeran Indrasunu tidak dapat dibendung lagi. Dengan demikian maka iapun telah memberikan isyarat kepada para pengawalnya. Sehingga dalam pada itu, seorang pengawal yang bertubuh tinggi, tegap berdada bidang telah melangkah maju sambil berkata “Sudahlah Ki Mahendra. Jangan memaksa aku untuk bertindak. Lakukan apa yang dikehendaki oleh Pangeran Indrasunu. Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Seandainya hal ini kau anggap salah dan kau laporkan kepada para penguasa di Singasari, maka Pangeran Wirapaksi akan dapat mencegah segala tindakan yang akan diambil oleh para penguasa di Singasari”

“Kalian salah mengerti tentang Singasari” berkata Mahendra “di Singasari para penguasa berusaha untuk bertindak adil. Bahkan Pangeran Wirapaksipun akan berusaha untuk bertindak adil”

Tetapi orang bertubuh tinggi, tegap dan berdada bidang itu berkata mantap “Mungkin aku memang tidak banyak mengetahuinya. Tetapi serahkan saja gadis itu. Dan kau akan luput dari tindak kekerasan”

“Ki Sanak” berkata Mahendra “kaupun salah hitung atas kami. Kekerasan adalah warna hidupku sejak aku muda. Aku adalah salah seorang, hamba di Singasari yang dikenal

sebagai seorang petualang yang dalam pengembaraan selalu dibayangi oleh tindakan kekerasan. Tetapi sudah tentu bahwa tidak semua kekerasan dapat dibenarkan. Dalam persoalan ini aku mohon agar kalian tidak mempergunakan kekerasan. Aku mohon sekali lagi, agar kalian menghubungi Pangeran Wirapaksi lebih dulu, sementara aku menunggu kakang Mahisa Agni dan Witantra"

"Aku tidak pernah bekerja dengan lamban" jawab orang bertubuh raksasa itu "aku adalah pengawal Pangeran Indrasunu yang hanya tunduk kepada perintah Pangeran Indrasunu"

"O" Mahendra mengangguk-angguk "kau memang aneh Ki Sanak. Tetapi baiklah. Jika Pangeran Indrasunu memaksa, maka aku akan mempertahankannya, Aku bertanggung jawab atas keselamatan kemanakanku itu. Karena itu, maka akupun akan mempertahankannya"

"Kau mencari perkara Ki Sanak" berkata orang bertubuh raksasa itu " kau hanya seorang diri. Kau lihat, kami datang bersama beberapa orang"

"Kau boleh membawanya jika kau sudah tidak melihatnya lagi Ki Sanak" berkata Mahendra "karena itu, maka aku tidak peduli berapa orang yang datang ke halaman rumahku"

Wajah orang itu menegang. Tiba-tiba saja ia berpaling kepada Pangeran Indrasunu. Dengan suara ragu ia berkata "Tetapi sudah tentu bahwa kami tidak akan melakukan pembunuhan di tlatah Singasari atau orang Singasari"

"Lakukan perintahku" bentak Pangeran Indrasunu "tetapi sebaiknya jangan kau bunuh orang itu. Lumpuhkan saja. Biarlah ia menyaksikan betapa kemanakannya merasa bahagia karena ia dikehendaki oleh seorang Pangeran"

Orang bertubuh raksasa itu mengangguk sambil menjawab "Baiklah Pangeran. Aku akan melumpuhkannya. Mungkin ia akan cacat seumur hidupnya. Tetapi ia akan merasa bahagia kelak, jika kemanakannya itu datang menengoknya dan membawa oleh-oleh yang terlalu baik baginya"

Mahendra tidak menyahut. Namun kemudian orang bertubuh tinggi tegap itu bertanya "Apakah kau akan melawan aku?"

Mahendra menjawab "Ya. Aku akan mempertahankan hakku diatas tanahku"

"Baiklah. Aku mohon Ki Sanak turun ke halaman" berkata orang bertubuh raksasa itu.

Mahendra tidak menunggu lagi. Ia benar-benar telah kehilangan kesabaran. Karena itu, maka iapun segera bangkit dan melangkah turun ke halaman tanpa menghiraukan tamunya"

Orang-orang Kediri itu memang merasa heran melihat sikap Mahendra yang terlalu yakin akan dirinya. Namun dalam pada itu merekapun segera mengikutinya turun ke halaman pula.

Di halaman Mahendra berdiri tegak sambil berkata "Marilah. Apa yang kalian kehendaki? Memukuli aku sampai pingsan atau membuat tubuhku cacat? Tentu satu tantangan bagi Singasari. Kakang Mahisa Agni dan Witantra adalah prajurit-prajurit Singasari. Aku menjadi cacat karena aku mempertahankan kemanakan yang mereka bawa kepadaku"

Orang bertubuh raksasa itu mengkerutkan keningnya. Namun Pangeran Indrasunu berkata "Jangan kau harapkan bahwa Senopati Singasari itu akan dapat menuntut apapun

juga karena sikap sekarang ini. Kakangmas Wirapaksi akan dapat bertindak atas mereka. Bahkan saudara-saudaramu itu akan dapat dilepas dari jabatannya"

"Demikian mudahnya?" bertanya Mahendra.

"Apakah kesulitannya? Kakangmas Wirapaksi mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk berbuat demikian" jawab Pangeran Indrasunu.

"Jika demikian, aku akan menentangnya sekaligus. Bukan hanya karena Pangeran Indrasunu akan mengambil kemanakanku, tetapi juga karena Pangeran Wirapaksi akan mengganggu kedudukan saudara-saudaraku"

Sikap Mahendra memang sangat menjengkelkan Pangeran yang masih muda itu sehingga iapun kemudian hampir berteriak "He, kau menunggu apa lagi"

Orang bertubuh raksasa itu memang menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika Pangeran Indrasunu membentaknya, maka iapun segera mempersiapkan diri. Katanya "Nah kau dengar, bahwa Pangeran Indrasunu telah memerintahkan kepadaku untuk segera bertindak"

"Lakukanlah, apa yang harus kau lakukan" sahut Mahendra.

Orang bertubuh raksasa itupun kemudian beringsut maju. Namun ia masih berusaha untuk memperingatkan Mahendra. Katanya "Ki Sanak, apakah kau benar-benar tidak dapat mengambil jalan lain?"

"Aku tidak mempunyai jalan apapun yang dapat aku pergunakan untuk mempertahankan kemanakanku itu" jawab Mahendra.

Namun dalam pada itu Pangeran Indrasunu telah membentak sekali lagi "Cepat. Jangan menunggu aku

kehabisan kesabaran, sehingga aku sendiri yang akan bertindak”

Orang bertubuh raksasa itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah bersiap untuk bertindak. Ketika ia melangkah maju, iapun berkata “Nampaknya kau tidak mempunyai kesempatan. Sebetulnya aku segan melakukan hal ini. Aku lebih senang berhadapan dengan Senopati yang manapun juga, meskipun ia Senopati Singasari”

“Lakukan tugasmu. Tetapi jika kau mengalami kesulitan, hal itu terpaksa aku lakukan untuk membela diri” jawab Mahendra.

Orang bertubuh raksasa itu tidak menjawab lagi. Ia mulai berkisar, dan tangannyapun mulai bergerak.

Mahendrapun telah mempersiapkan diri. Ia akan menghadapi apapun juga yang terjadi. Bahkan seandainya Pangeran Indrasunu dan semua pengawalnya akan turun ke arena”

-oo0dw0oo-

Jilid 24

KERIBUTAN ternyata telah didengar oleh Mahisa Pukat dan Mahisa Murti. Karena itu, maka merekapun telah mengintip dari balik seketheng.

Bahkan Ken Padmipun telah mendengarnya pula. Perlahan-lahan ia beringsut mendekat sambil bertanya “Apa yang terjadi?“

“Ayah akari berkelahi. Meskipun ayah sudah semakin tua, tetapi ia masih saja berkelahi” desis Mahisa Murti.

“la membela diri” sahut Mahisa Pukat “apakah orang-orang tua harus membiarkan dirinya dipukuli?“

“Tentu tidak” jawab Mahisa Murti “nampaknya ayahpun tidak mau dipukuli. Baginya lebih baik pukul-pukulan dari pada dipukuli saja”

“Ssst“ Ken Padmi berdesis. Namun agaknya gadis itu dapat menerka apa yang telah terjadi. Ketika sekali ia mendengar namanya disebut oleh Pangeran muda yang masih saja membentak-bentak itu, maka tahulah Ken Padmi, apa yang telah terjadi.

Dalam pada itu, ternyata Pangeran Indrasunu itupun masih membentak orang bertubuh raksasa itu “Hancurkan orang itu Ia lebih sayang kepada Ken Padmi itu dari pada nyawanya sendiri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun mulai menduga-duga, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Namun mereka sama sekali tidak menyebut apapun juga selain memperhatikan keadaan itu dengan seksama.

”Jika ada orang lain yang melibatkan diri, akupun akan turun” desis Mahisa Pukat.

“Tentu” sahut Mahisa Murti “tetapi biarlah kita tunggu apa yang terjadi”

Ken Padmi sendiri tidak mengatakan sesuatu. Namun debar jantungnya serasa menjadi semakin cepat. Tiba-tiba saja iapun teringat aoa yang telah terjadi di padepokannya sejak ia meningkat dewasa. Dan iapun mulai menilai kepergiannya dari padepokan kecilnya, la meninggalkan padepokannya untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi atas dirinya. Tiba-tiba di tempat inipun telah terjadi pula hal yang serupa.

Bahkan ia bertanya di dalam hati “Apakah ayah Mahisa Bungalan itu akan mampu bertahan, la sudah melihat

kemampuan Mahisa Bungalan sendiri, Mahisa Agni dan Witantra. Tetapi bagaimana dengan Mahendra.

Sejenak kemudian ia melihat, Mahendra mulai bergeser menghindar ketika lawannya yang bertubuh raksasa itu menyerang. Namun lawannya itupun telah memburunya, sehingga Mahendra baru berkisar sekali lagi.

Rasa-rasanya Ken Padmi ingin meloncat turun ke halaman. Namun karena Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih berada di balik seketheng, maka iapun masih fetap berdiri termangu-mangu.

Dalam pada itu, di halaman talah terjadi pertempuran antara Mehendra melawan orang bertubuh raksasa itu. Atas perintah Pangeran Indrasunu seseorang telah menutup pintu regol agar tidak seorangpun dapat masuk.

Orang bertubuh raksasa itupun kemudian menyerang Mahendra semakin cepat. Terasa betapa kekuatannya menghentak-hentak pada ayunan tangan dani kakinya.

Mahendra ternyata masih saja selalu-menghindar, ia berloncatan mengimbangi kecepatan gerak lawanya. Dengan demikian serangan-serangan beruntun dari orang bertubuh raksasa itu sama sekali tidak mengenainya.

Orang bertubuh raksasa itu bukan orang yang kasar. Sebenarnya ia masih mempunyai beberapa pertimbangan, untuk dengan langsung menghukum lawannya yang menurut pendapatnya memang tidak bersalah. Namun setelah serangannya beberapa kali gagal, muka diluar sadarnya ia bergerak semakin cepat pula.

Tetapi orang bertubuh raksasa itu masih belum mempergunakan kekuatan sepenuh tenaganya. Ia masih ingin mengenai lawannya untuk sekedar menjajagi daya

tahannya. Namun tamyata bahwa Mahendra tidak dapat dikenainya.

Orang bertubuh raksasa itu mulai menilai lawannya. Apalagi ketika beberapa lama mereka berkelahi, ia masih belum menyentuh berhasil lawannya, maka Pangeran Indrasunu mulai berteriak membentak-bentak.

“Apakah kau tidak mampu melakukannya he?“ teriak Pangeran yang masih muda itu.

Orang bertubuh raksasa itu mulai gelisah. Sementara Mahendrapun ternyata dapat mengerti, bahwa orang bertubuh raksasa itu bukan orang yang kasar sebagaimana nampak pada tubuhnya.

Namun karena bentakan-bentakan Pangeran Indrasunu sajalah maka orang bertubuh raksasa itu menjadi semakin garang, la mulai mengerahkan kemampuannya. Dengan demikian maka geraknyapun menjadi semakin cepat dan sambaran angin pada ayunan tangannyapun menjadi semakin deras.

Karena dengan demikian, maka Mahendra masih belum juga dapat disentuhnya, maka orang bertubuh raksasa itu akhirnya sampai juga ke puncak ilmunya.

“Bukan niatku mencelakaimu, apalagi membunuhmu KiSanak. Tetapi aku menjalankan perintah Pangeran indrasunu” desis orang itu.

“Ya. Aku mengerti” jawab Mahendra “meskipun demikian, adalah kewajibanku untuk mempertahankan diriku”

Orang bertuhuh raksasa itu tidak ingin mendapat penilaian yang buruk dari Pangeran Indrasunu. Karena itu, maka dengan segenap kemampuannya lapun menyerang Mahendra semakin lama semakin cepat. Akhirnya, orang

bertubuh raksasa yang telah sampai ke puncak kemampuannya itu bertempur bagaikan badai.

Itulah yang ditunggu oleh Mahendra. Dengan demikian ia dapat menentukan takaran perlawanannya, kerena sebenarnyalah kemumpuan orang bertubuh raksasa itu, bukannya imbangan ilmunyu. Dengan demikian, sebelum ia mendapat gambaran tingkat kemampuun lawannya, Mahendra masih mencari-cari agar ia tidak dengan serta merta mecelakai orang itu. Apalagi sebenarnyalah orang bertubuh raksasa itu menurut penilaiannya bukannya seorang yang jahat. Yang dilakukannya itu adalah sekedar menjalankan perintah semata-mata.

Namun sementara itu, orang-orang yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi berdebar-debar. Mereka melihat bahwa orang bertubuh raksasa itu telah sampai kepuncak ilmunya. Pangeran Indrasunupun mengerti, bahwa orang bertubuh raksasa itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Karena itu, maka menurut penilaiannya, sebentar lagi maka Mahendrapun akan segera jatuh terkapar di tanah.

Berdasar atas perhitungan itu, maka tiba-tiba saja Pangeran Indrasunu itu telah menjatuhkan perintah kepada pengawalnya yang lain "Cari gadis itu. dan bawa ia kemari"

Dua orang pengawalpun segera meninggalkan halaman naik ke pendapa. Mereka langsung memasuki ruang dalam untuk mencari Ken Padmi yang mereka sangka ada di dalam rumah itu.

Ken Padmi melihat kedua orang yang naik ke pendapa itu dari balik pintu seketheng. Mahaisa Murti dan Mahisa Pukatpun melihat pula. Karena itu, maka Mahisa Pukatpun berkata "Biarlah mereka mencarimu kemari Kami berdua

akan menyongsong mereka untuk mengucapkan selamat datang"

Ken Padmi termangu-mangu. Tetapi karena ia tidak siap dalam pakaian tempurnya, maka iapun tidak menjawab.

Sebenarnyalah kedua orang pengawal itu telah memasuki rumah Mahendra sampai ke longkangan dan kemudian ke bagian belakang rumah yang cukup besar itu. Mereka memasuki dapur dan ruangan-ruangan yang lain Beberapa orang yang berada di rumah itu menjadi gelisah. Namun seorang pelayan laki-laki kemudian berdesis diantara kawan-kawannya di belakang dapur "Ki Mahendra sedang bertempur di halaman"

Dua orang itu menjelajahi setiap bilik yang ada. Akhirnya mereka turun ke longkangan gandok.

Langkah mereka tertegun ketika mereka melihat tiga orang anak-anak muda berada di belakang pintu seketheng. Seorang diantara mereka adalah Ken Padmi.

"Jangan bersembunyi" geram salah seorang dari kedua pengawal itu.

Namun jawaban Mahisa Murti telah mengejutkan kedua pengawal itu. Katanya "Kami sedang mengintip permainan yang asyik di halaman. He, apakah kau juga ingin bermain-main seperti itu? Nampaknya kau dapat menjadi kawan barmain yang baik"

Kedua pengawal itu menegang. Mereka justru berhenti beberapa langkah dari ketiga anak-anak muda itu. Dalam pada itu, justru Mahisa Murtilah yang melangkah mendekat sambil bertanya "Siapa yang kalian cari?"

"Aku akan mengambil gadis itu. Pangeran Indrasunu menghendakinya" sahut salah seorang pengawal itu.

Mahisa Murti tertawa pendek. Katanya “Jangan ganggu kakakku, ia belum lama berada di rumah ini”

“Minggir anak bengal” bentak pengawal yang iain “biarkan aku menjalankan tugasku”

“Jangan tergesa-gesa” jawab Mahisa Murti "kalian harus mendengarkan keteranganku. Gadis itu adalah kakakku. Aku berdua tentu bertanggung jawab atasnya. "Karena itu, jangan kau lakukan perintah Pangeran Indrasunu itu. Kembalilah dan katakan bahwa Ken Padmi tidak mau keluar dari persembunyiannya”

“Anak iblis” bentak pengawal itu “aku tidak punya waktu untuk menyaksikan kau melucu seperti itu”

“Aku tidak melucu. Sama sekali tidak. Aku berkata sebenarnya. Karena itu, pergilah. Jangan menunggu aku mengusirmu dengan kekerasan”

Wajah kedua pengawal itu menjadi merah membara. Karena itu salah seorang diantara keduanya maju sambil membentak “Cukup. Aku hanya memerlukan Ken Padmi yang dikehendaki Pangeran Indrasunu”

“He, mudah sekali menurut dugaanmu. Dikehendaki oleh siapapun, tetapi kalau orang yang berkepentingan tidak mau, kau tidak dapat memaksa” bentak Mahisa Pukat yang tidak sabar.

Kedua pengawal itupun menjadi, semakin marah. Yang seorang membentak pula “Belum tentu kalau gadis itu tidak mau. Yang kami perlukan bukan kau”

“Jika ia mau, ia tidak akan bersembunyi” sahut Mahisa Pukat “ia tentu sudah berlari turun ke halaman dan memeluk kaki Pangeran itu, Tetapi ia tidak berbuat demikian”

“Persetan“ kedua pengawal itu sudah kehabisan kesabaran, selangkah mereka maju sambil bersiap menghadapi segala kemungkinan, sementara salah seorang dari keduanya berkata “Marilah Ken Padmi, jangan kau korbankan orang-orang di sekitarmu. Jika kau mendengar perintah Pangeran Indrasunu, maka saudara-saudaramu akan selamat semuanya”

Ken Padmi memandang kedua pengawal itu. Iapun sebenarnya ingin menyelesaikan persoalan itu langsung dengan kedua pengawal itu. Namun agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun sudah siap pula”

“Keduanya adalah adik Mahisa Buiigalnfi” berkata Ken Padmi di dalam-hatinya “tentu keduanyapun memiliki ilmu yang cukup. Bahkan mungkin jauh lebih baik dari aku sendiri”

Karena itu, maka Ken Padmipun tidak beringsut dari tempatnya. Dibiarkannya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menyelesaikannya.

Sebenarnyalah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena jtu, maka keduanyapun melangkah mendekat. Sementara Mahisa Pukat akhirnya kehilangan kesabaran dan berkata “Sebaiknya kalian kembali kepada Pangeran itu. Katakan, Ken Padmi tidak mau datang kepadanya”

“Persetan” geram salah seorang pengawal “tutup mulutmu atau aku robek sampai ketelinga”

“Jangan hanya berbicara saja. Lakukan jika kalian mampu” geram Mahisa Murti.

Ternyata pengawal yang seorang itupun tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menerkam dengan garangnya.

Tetapi Mahisa Murti sempat mengelak. Bahkan ketika pengawal itu menggenggam senjata di tangan, Mahisa Murtipun telah menarik pisau belati panjangnya.

Dalam pada itu Mahisa Pukatpun telah bersiap pula. Seperti Mahisa Murti ia memegang sebuah belati panjang. Sementara itu lawannya mempergunakan sebilah pedang.

Namun demikian, ketika mereka kemudian terlibat Dalam pertempuran, pisau belati panjang di tangan kedua anak muda itu mampu mengimbangi pedang yang lebih besar dan lebih panjang.

Demikianlah maka Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun telah bertempur pula. Agaknya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sengaja ingin bertempur terpisah, sehingga keduanyapun telah bergeser saling menjauhi.

Dalam pada itu, agaknya Mahendra dapat mengetahui apa yang terjadi. Sambil bertempur ia dapat mendengar meskipun tidak jelas, bahwa Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah terlibat dalam perselisihan dengan pengawal Pangeran itu. Dan Mahendrapun sudah dapat menerka bahwa mereka tentu akan bertempur.

Ketika benturan-benturan senjata kemudian terjadi, maka kedua pengawal itu telah menjadi berdebar-debar. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa kedua anak-anak muda itu mempunyai kekuatan yang cukup besar dan kecepatan bergerak yang mendebarkan.

Justru karena itu, maka kedua pengawal itupun menjadi semakin mengerahkan segenap kemampuannya. Pedang merekapun berputaran semakin cepat. Namun dalam pada itu, kedua pengawal itu semakin jelas melihat kenyataan, bahwa kedua anak muda itu memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Dalam pada itu, di halaman Mahendra bertempur dengan sengitnya pula. Bukan karena ilmu keduanya seimbang, tetapi Mahendra sengaja sekedar mengimbangi tingkat kemampuan lawannya, sehingga dengan demikian seolah-olah kedua orang itu memiliki kemampuan setingkat.

Pangeran Indrasunu menyaksikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Pangeran muda itupun melihat, seolah-olah kemampuan Mahendra dengan orang yang bertubuh raksasa itu memang seimbang. Pangeran muda itu sama sekali tidak menyangka, bahwa sebenarnya Mahendra hanya sekedar mengimbangi kemampuan lawannya saja. Apalagi Mahendra mengetahui bahwa sebenarnya lawannya bukan orang yang terlalu jahat. Orang itu sudah mencoba menghindari pertengkaran. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengelakkannya. Sehingga karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali bertempur.

Mahendrapun sadar, jika orang bertubuh raksasa itu dapat dikalahkannya, maka ia tentu akan menerima hukuman. Mungkin Pangeran Indrasunu akan mengangkat orang lain untuk mengawalnya dan melemparkan saja orang bertubuh raksasa itu. Sedangkan orang bertubuh raksasa itu sendiri sama sekali tidak bersalah.

Karena itu, Mahendra telah memilih jalan yang mungkin tidak akan menyebabkan orang bertubuh raksasa itu mendapat celaan yang berlebihan. Mahendrapun bertempur dengan kemampuan yang disesuaikan dengan kemampuan orang itu setingkat demi setingkat, apabila orang bertubuh raksasa itu masih mampu meningkatkan ilmunya.

Sebenarnyalah, maka lawan Mahendra itupun merasa heran, bahwa setelah ia sampai ke puncak kemampuannya, maka ia tidak berhasil menguasai lawannya. Lawannyapun

mampu mengimbanginya dalam tingkat ilmunya yang tertinggi.

"Orang ini luar biasa" berkata orang bertubuh raksasa itu di dalam hatinya. Bahkan kemudian, justru karena ia merasa heran atas kemampuan lawannya, maka iapun berusaha menilainya secermat-cermatnya. Bahkan sekali-sekali ia dengan sengaja memberikan kesempatan bagi lawannya. Tetapi lawannya tidak mempergunakan.

"Orang ini aneh sekali" berkata orang itu di dalam hatinya. Justru karena ia berkelahi dengan alas yang berbeda dengan orang-orang yang dibakar oleh dendam dan kebencian, maka orang bertubuh raksasa itu dapat memandang lawannya dengan pandangan mata hatinya yang jernih.

Lambat laun orang itu memang merasa curiga. Jika ia menghentakkan ilmunya dengan tiba-tiba, atau dengan kejutan yang tentu tidak disangka-sangka oleh lawannya, maka lawannya itu masih saja dapat menghindar. Tetapi lawannya itu, sama sekali tidak pernah berusaha mendesaknya atau sekali-sekali dengan penuh tenaga menyerangnya pada saat-saat ia berada dalam kesulitan.

"Mungkin orang ini sengaja memancing kelemahanku" berkata orang itu di dalam hati, lalu "seolah-olah ia tidak sempat melihat kesempatan-kesempatan yang terbuka. Namun pada suatu saat, ia tentu akan menerkam aku seperti seekor harimau menerkam seekor kancil yang lemah"

Namun ternyata bahwa lawannya itu tidak pernah berbuat seperti yang diduganya itu. Bahkan menurut pengamatannya, lawannya itu jarang sekali menyerangnya.

Semakin lama, pengamatannya yang cermat itupun dapat mengambil satu kesimpulan, bahwa Mahendra tidak bertempur dengan kemampuannya yang tertinggi.

Meskipun demikian, orang bertubuh raksasa itu tidak mau melepaskan setiap kemungkinan karena ia sendiri tidak yakin akan pengenalannya itu. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian di halaman itu masih saja berlangsung dengan serunya.

Berbeda dengan Mahendra, maka Mahisa Pukat dan Mahisa Murtipun telah bertempur dengan tangkasnya melawan lawannya yang bersenjata. Dengan pisau belati panjang, kedua anak muda itu tela berhasil mendesak lawannya. Meskipun senjatanya tidak sepanjang senjata lawan, namun keduanya mampu bertempur dengan cepat.

Kedua pengawal Pangeran Indrasunu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Senjata mereka berputaran, menebas dan mematuk. Tetapi serangan-serangan mereka itu tidak pernah berhasil menyentuh kulit kedua anak muda itu.

Bahkan Mahisa Pukat yang garang telah berhasil mendesaknya sehingga pengawal itu hampir saja kehilangan nyawanya. Demikian ia menusuk tubuh Mahisa Pukat, maka Mahisa Pukat sempat memukul serangan itu ke samping. Namun dengan serta merta, pedang itu berputar dan terayun mendatar setinggi dada. Tetapi Mahisa Pukat dapat menangkisnya pula dengan sentuhan ke atas. Namun, dengan cepat lawan Mahisa Pukat itu memutar pedangnya, dan dengan cepat mematuk dengan derasnya ke arah jantung.

Sekali lagi Mahisa Pukat harus menangkis serangan itu. Demikian pedang itu terjulur lurus, maka Mahisa Pukat telah memukul pedang itu sekeras-kerasnya, sehingga

pedang itupun tergetar. Hampir saja pedang itu terlepas dari genggaman. Namun untunglah bahwa lawannya masih sempat memperbaiki genggaman tangannya itu, meskipun betapa jari-jarinya merasa pedih.

Tetapi adalah mengejutkan sekali. Sebelum ia benar-benar sempat memperbaiki pegangan itu Mahisa Pukatlah yang kemudian menyerangnya. Pisau belatinya diangkatnya tinggi-tinggi. Kemudian berputar dan menukik menyerang lambung.

Dengan serta merta lawannya meloncat ke samping. Ia masih berusaha untuk tidak membenturkan senjatanya. Namun tiba-tiba senjata itu terayun mengejar tubuh yang sedang mengelak itu.

Tidak ada kemungkinan lain daripada menangkis senjata itu dengna senjatanya agar pisau belati lawannya itu lidak menyentuh tubuhnya. Karena itu, maka iapun telah menyilangkan pedangnya melawan ayunan pisau belati panjang itu.

Sekaji lagi telah terjadl benturan antara pedang, pengawal itu deengan pisau belati panjang Mahisa Pukat. Meskipun pisau belati itu lebih pendek dan lebih kecil, namun ternyata tenaga Mahisa Pukat jauh lebih kuat dan lebih besar dari tenaga lawannya sehingga ketika benturan itu terjadi, Mahisa Pukat telah mengungkit senjata lawannya dengan hentakan yang keras dan cepat.

Ternyata senjata lawannya itu tidak dapat diselamatkan lagi. Hentakan itu benar-benar telah melemparkan senjata pengawal Pangeran Indrasunu itu. Pengawal itu tergetar Bukan saja tangannya, tetapi juga jantungnya Jari-jarinya merasa pedih. Tetapi yang lebih pedih lagi adalah hatinya.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Murti telah bertindak lebih jauh lagi. Meskipun ia memang tidak berniat untuk

membunuh namun ketika putaran senjatanya membingungkan lawannya, maka serangannya berhasil menyusup langsung menyentuh lambung lawannya.

Terdengar keluhan tertahan. Pengawal yang terluka ia meloncat beberapa langkah surut, sekilas ia memandang kawannya, seolah-olab ia ingin mendapat bantuannya.

Tetapi sekali lagi jantungnya tergetar. Ternyata kawannya itu baru saja kehilangan senjatanya. Dengan termangu-mangu kawannya itu berdiri tegak, seolah-olah ia telah pasrah kepada maut di ujung belati lawannya yang masih muda itu.

Tetapi ternyata baik Mahisa Pukat maupun Mahisa Murti tidak menghunjamkan pisatu belati mereka ke jantung lawannya. Demikian lawan-lawan mereka kehilangan kemampuan untuk melawan, maka anak-anak muda itupun menghentikan serangan mereka.

“Apa katamu” bertanya Mahisa Pukat kepada lawannya “apakah kau ingin menyelesaikan persoalan ini dengan pertaruhan nyawamu, atau kau mempunyai sikap lain?“

Lawan Mahisa Pukat tidak menjawab, sementara Mahisa Murti membentak lawannya “Pergi ke Pangeran itu. Katakan kepadanya bahwa gadis yang bernama Ken Padmi itu tidak mau dibawanya. Jika Pangeran itu tidak percaya, biarlah ia bertemu langsung. Dan jika Pangeran itu akan memaksanya, biarlah ia mencoba mengalahkan gadis yang bernama Ken Padmi itu”

“Ah” desis Ken Padmi.

Mahisa Pukat tertawa. Katanya “Jangan dikira bahwa gadis itu dapat dipermainkan. Jika ia dapat mengalahkan gadis itu maka ia akan dapat membawanya”

“Tidak” desis Ken Padmi “aku tidak mau apapun yang dapat dilakukannya”

Tetapi Mahisa Murtilah yang kemudian menyahut “Yang benar, jika Pangeran itu dapat mengalahkan kakang Mahisa Bungalan, maka ia akan dapat membawa Ken Padmi”

“Ah“ sekali lagi Ken Padmi berdesis.

Tetapi ternyata yang dikatakan oleh kedua anak-anak muda itu tidak sekedar masuk ke telinga kiri dan lenyap lewat telinga kanan. Kedua anak-anak muda itu dianggap benar-benar telah melontarkan tantangan bagi Pangeran Indrasunu. Karena itu, maka salah seorang dari kedua pengawal itu kemudian bertanya “Apakah aku dapat mengatakan tantangan itu kepada Pangeran Indrasunu”

“Katakan. Jika ia dapat mengalahkan kakang Mahisa Bungalan” jawab Mahisa Pukat.

Kedua orang pengawal itu termangu-mangu. Sementara itu, Mahisa Murti membentak “Sekarang, cepat pergi. Atau aku harus melubangi jantungmu”

Kedua pengawal itu melangkah surut. Kemudian dengan tergesa-gesa keduanya meninggalkan longkangan itu ketika Mahisa Murti membentaknya “Cepat, sebelum kami mengambil keputusan lain”

Demikian pengawal itu turun ke halaman, maka Pangeran Indrasunupun terkejut. Ia melihat seorang pengawalnya telah berlumuran darah. Sementara orang bertubuh tinggi besar itu masih belum berhasil mengalahkan Mahendra. Bahkan semakin lama semakin nampak, orang bertubuh raksasa itu menjadi semakin letih, sehingga kemampuannyapun menjadi semakin menurun.

Dengan wajah tegang Pangeran Indrasunupun dengan tergesa-gesa mendekati pengawalnya yang terluka sambil bertanya “Kenapa? Siapakah yang telah melukaimu?“

Kedua pengawal yang telah dikalahkan oleh anak-anak muda dilongkangan di belakang seketheng itupun ragu-ragu sejenak. Namun dalam pada itu, Pangeran Indrsunu membentaknya “Cepat. Katakan”

“Di dalam belakang seketheng ada dua orang anak muda yang mengawal gadis yang Pangeran Maksudkan?“ jawab pengawal itu.

“Siapa?” bertanya Pangeran itu dengan marah.

“Kami tidak mengetahuinya. Tetapi nampaknya mereka adalah adik atau barangkali saudara sepupu gadis itu” Pangeran itu membentaknya semakin keras.

“Tidak” suara kedua pengawal itu semakin lambat. Bahkan pengawal yang terluka itu mulai menjadi gemetar karena darah yang semakin mangalir dari lukanya.

Sementara itu, Mahendra yang bertempur sambil mengimbangi kemampuan lawannya sempat, berkata “Luka itu harus diobati, agar darahnya menjadi pampat”

Peringatan Mahendra itu memang menarik perhatian Pangeran Indrasunu berpaling kepadanya. Namun iapun membentak “Tutup mulutmu”

Namun Mahendra menjawab “Aku berkata sebenarnya. Jika ia tidak segera mendapat pertolongan, justru karena darahnya yang mengalir semakin banyak itu, nyawanya akan terancam. Padahal korban itu tidak perlu, karena lukanya sebenarnya tidak terlalu berbahaya. Tetapi jika ia kehabisan darah, maka sebab kematiannya adalah justru karena darahnya menjadi kering”

“Tutup mulut orang itu“ perintah Pangeran Indrasunu kepada pengawalnya yang bertubuh raksasa “kenapa kau tidak segera melakukannya?“

Orang bertubuh raksasa itu semakin heran melihat lawannya. Iapun berusaha semakin banyak mengenalinya. Apakah sebenarnya yang akan dilakukannya. Namun dalam pada itu, ia masih harus bertempur dalam puncak kemampuannya, karena lawannya yang bernama Mahendra itupun bertempur pada tataran yang setingkat dengan puncak kemampuannya itu.

Dalam pada itu, ternyata orang yang terluka itu menjadi semakin lemah. Darahnya masih saja mengalir tanpa terbendung. Meskipun luka itu sendiri tidak terlalu parah.

Pangeran Indrasunu ternyata sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ia masih saja membentak orang bertubuh raksasa itu “Cepat selesaikan orang itu. Kemudian dua orang yang telah melukai pengawal-pengawalku”

Tetapi Pangeran Indrasunu tidak memerintahkan kepada pengawalnya yang lain untuk mengambil Ken Padmi, karena pengawal yang lain itupun akan dapat mengalami nasib seperti yang dialami oleh pengawal yang terluka itu.

Namun yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Pangeran Indrasunu adalah, bahwa Mahisa Murti dengan tiba-tiba saja telah berlari mendekati pengawal yang terluka itu. Sejenak kedatangannya telah menimbulkan kejutan bagi para pengawal yang lain. Beberapa orang telah bersiaga. Bahkan pengawal yang terluka itu sendiri, berusaha untuk bersiap-siap.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Murti itu datang dengan sebumbung kecil obat ditangannya. Katanya “Obat ini akan memampatkan darahmu”

“Gila“ geram Pangeran Indrasunu.

“Maaf Pangeran. Aku tidak berniat membunuhnya. Jika ia terlambat mengobati lukanya, maka ia akan mati. Dan aku akan menyesal bahwa aku telah membunuh orang yang sebenarnya udak pantas untuk dibunuh” jawab Mahisa Murti.

“Jadi kau yang telah melukai pengawalku?” bertanya Pangeran Indrasunu.

“Ya“ jawab Mahisa Murti.

“Bagus. Kau telah datang untuk membunuh dirimu” Lalu katanya kepada para pengawal “tangkap anak ini”

Para pengawal yang sudah siap itupun mulai bergerak. Tetapi Mahisa Murti seolah-olah tidak menghiraukannya. Bahkan katanya “Sabarlah sedikit. Kalian dapat menangkap aku setelah aku menyerahkan obat ini kepada kawanmu yang terluka itu”

Para pengawal itupun menjadi termangu-mangu. Sementara Mahisa Murti tanpa menghiraukan mereka, telah berjongkok disamping pengawal yang terluka, yang karena kelemahan tubuhnya telah terduduk di pinggir halaman.
Dengan tenang Mahisa Murti membuka bumbung kecil itu dan kemudian berkata kepada pengawal itu “Berbaringlah, agar aku dapat menaburkan obat ini pada lambungmu”

Seperti kehilangan dirinya sendiri, pengawal itu menurut saja. Iapun kemudian berbaring agak miring, sementara Mahisa Murtipun telah menaburkan obat yang dibawanya itu pada luka yang masih berdarah.

Pengawal itu menyeringai menahan pedih yang menusuk. Namun Mahisa Murti berkata “Memang agak

pedih. Tetapi obat ini bekerja cepat, sehingga lukamu akan segera menjadi sembuh”

Sebenarnyalah luka itu terasa pedih dan nyeri. Bahkan seakan-akan telah menjalar keseluruh tubuh. Namun dalam pada itu darah dilambung itupun berangsur-angsur menjadi pampat.

“Jangan bangkit sampai darah itu benar-benar berhenti. Setelah itupun kau harus menjaga, agar kau tidak terlalu banyak bergerak sehingga darahmu benai bonar tidal akan mengalir lagi”

Seolah-olah diluar sadarnya pengawal itu mengangguk.

Dalam pada itu, Pangeran Indrasunu telah terpukau oleh sikap Mahisa Murti. Bahkan mereka yang sedang bertempur itupun berusaha untuk melihat apa yang telah terjadi.

“Anak itu adalah anakku” desis Mahendra.

“O“ orang bertubuh raksasa itu mengangguk-angguk. Namun orang itu masih tetap menyerangnya.

“Kau tidak akan berhasil“ akhirnya Mahendra berkata “sebenarnya aku dapat berbuat lebih banyak. Jika para pengawal itu benar-benar akan menangkapnya, maka aku akan bertindak lebih jauh”

“Apa yang dapat kau lakukan?” bertanya orang yang bertubuh raksasa itu.

“Melawan kalian semuanya dan mengalahkannya” jawab Mahendra.

Ternyata jawab orang bertubuh raksasa itu mengejutkan Mahendra. Katanya “Aku percaya. Sejak semula aku menganggap bahwa caramu bertempur tidak wajar”

“Kalau begitu berhentilah” desis Mahendra.

“Jangan aku yang berhenti. Tetapi tolong, hentikan perlawananku. Jika aku pingsan, maka tidak akan ada tuduhan pengkhianatan” desis orang bertubuh raksasa itu.

Mahendra justru termangu-mangu. Ternyata orang bertubuh raksasa itu tahu akan keadaannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu yang akan dapat mencelakainya. Jika ia menyerah atau menghentikan perlawanan, maka ia akan dapat dituduh berkhianat.

Mahendra memahami sepenuhnya akan hal itu. Karena itu, maka katanya kemudian “Maaf, apakah aku harus benar-benar melakukannya?“

“Ya. Tetapi akupun mengharap, jangan bunuh aku” berkata orang bertubuh raksasa itu.

Demikianlah, maka pertempuran itupun nampaknya menjadi semakin sengit. Sementara itu, Pangeran Indrasunu menjadi semakin marah melihat keadaan para pengawalnya. Namun tiba-tiba sekali lagi ia berteriak “Tangkap anak itu”

Para pengawalpun telah bergerak pula. Selangkah mereka maju mendekati Mahisa Murti yang masih sibuk. Namun sekali lagi para pengawal itu termangu-mangu, justru karena Mahisa Murti seolah-olah tidak menghiraukan mereka.

Namun Pangeran yang masih muda itu berteriak lebih keras lagi “Cepat tangkap orang itu dan aku akan mengadilinya karena ia sudah melukai pengawalku”

Para pengawal nampaknya tidak dapat berbuat lain. Ketika mereka bergerak, maka Mahisa Murtipun telah bangkit berdiri, sehingga para pengawal itupun tertegun karenanya.

“Baiklah“ berkata Mahisa Murti, lalu “aku sudah selesai. Apakah kalian benar-benar akan menangkapku?“

“Tutup mulutmu” bentak Pangeran Indrasunu “kau tidak akan diampuni”

“Aku tidak akan minta ampun” jawab Mahisa Murti. Namun dalam pada itu, para pengawal itupun terkejut ketika mereka mendengar seorang lagi berteriak dari tangga seketheng “Jangan ampuni anak itu”

Ternyata Mahisa Pukat berdiri tegak sambil membawa sebatang tombak pendek. Di tangannya yang lain ia membawa sebilah pedang. Sambil mengacukan pedang itu ia berkata “Mahisa Murti, sebaiknya kau bersenjata pedang jika lawanmu cukup banyak. Akupun akan melawan mereka dengan tombak pendek ini. Sementara itu, seorang lagi diantara kita akan bertempur dengan pedang rangkap”

Mahisa Murti mengerutkan keningnya. Ia tahu, yang dimaksud tentu Ken Padmi.

Namun tiba-tiba saja Mahendra berteriak “Tidak. Tidak ada yang akan bertempur dengan pedang rangkap. Kalianpun tidak akan bertempur. Aku akan melawan mereka semuanya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi termangu-mangu. Namun tiba-tiba tata gerak ayah mereka itu menjadi semakin cepat. Bagaikan amukan prahara ia menyerang orang bertubuh raksasa itu.

Tidak ada orang yang tahu, apa yang telah terjadi. Namun tiba-tiba saja orang bertubuh raksasa itu telah terlempar dan jatuh terbanting di tanah.

Pangeran Indrasunu terkejut bukan buatan. Dengan tergesa-gesa iapun berlari-lari mendekati orang bertubuh raksasa itu. Namun ternyata ia telah pingsan.

Mahendra masih berdiri tegak ditempatnya. Kemudian dengan suara lantang ia berkata “Nah, orang itu sudah aku kalahkan. Sekarang, siapa yang akan menangkap anakku itu? Ia sendiri akan dapat membela dirinya bersama saudara-saudaranya. Tetapi aku adalah ayahnya. Aku akan bertindak lebih jauh dari apa yang sudah aku lakukan”

Pangeran Indrasunu menggeretakkan giginya. Dengan lantang ia berkata “Aku sendiri akan membunuhmu”

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun semuanya berpaling ketika tiba-tiba saja Mahisa Pukat yang masih berada di tangga seketheng berteriak “Tidak usah ayah berbuat apa-apa. Sebenarnya persoalannya sudah jelas. Ken Padmi akan melihat apakah Pangeran Indrasunu itu benar-benar seorang laki-laki. Jika ia dapat mengalahkan Mahisa Bungalan, maka semuanya akan dipertimbangkannya”

“Mahisa Pukat” potong Mahendra. Tetapi anak itu sudah terlanjur mengatakannya. Bahkan Mahisa Murti pun menyambung “ sebuah sayembara tanding yang menarik. Tentu Pangeran Indrasunu tidak sempat mengikuti sayembara tanding di padepokan Kenanga. Karena itu, maka ia akan mengikutinya di sini, jika ia benar-benar memerlukan Ken Padmi”

“Mahisa Pukat” desis Ken Padmi dari balik seketheng ”Aku tidak mau. Itu saja”

Tetapi Mahisa Pukat yang nakal itu tidak menghiraukannya. Bahkan iapun kemudian melangkah turun ke halaman sambil berkata “Kedua pengawal itulah yang seharusnya menyampaikan tantangan ini”

Mehendra tidak dapat mencegahnya lagi. Kedua anaknya itu memang nakal sekali.

Namun demikian, seandainya hal itu yang harus terjadi, maka Mahendrapun tidak berkeberatan. Menurut perhitungannya, Pangeran itu tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Bungalan. Namun demikian, Mahisa Bungalan tidak akan dapat mengabaikannya. Meskipun Pangeran itu nampak tidak banyak bertindak langsung karena pengawal-pengawalnya, bukan berarti bahwa ia tidak memiliki ilmu yang cukup.

Mahendra menjadi berdebar-debar ketika Pangeran Indrasunu itu menyahut “Aku terima tantangan Mahisa Bungalan. Jika aku menang, aku berhak mengambil Ken Padmi. Tetapi aku menjadi muak terhadap gadis itu, sehingga setelah aku mempunyai hak atasnya maka aku akan memberikannya kepada pengemis kudisan”

Tetapi sikap Mahisa Murti memang menjengkelkan. Katanya “Ken Padmi berhak pula mencekiknya sampai mati”

Kemarahan Pangeran Indrasunu sudah memuncak sampai ke kepala. Tetapi ia tidak dapat mengabaikan kenyataan. Orang yang paling dipercaya telah dikalahkan oleh Mahendra, sehingga pingsan. Sementara salah seorang pengawalnya malahan sudah dilukai oleh Mahisa Murti.

Karena itu, maka Pangeran Indrasunu itupun kemudian menggeram “Aku akan mengurungkan niatku kali ini. Tetapi itu bukan berarti bahwa persoalanku sudah selesai, tantangan untuk berperang tanding itu akan aku layani. Aku akan membunuh Mahisa Bungalan di arena. Kemudian mengambil Ken Padmi dan menyeretnya seperti seekor lembu untuk aku serahkan kepada pengemis seperti yang sudah aku katakan”

Mahisa Murti tidak menjawab. Tetapi ia tertawa pendek. Sangat menyakitkan hati. Tetapi Pangeran Indrasunu tidak dapat berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Indrasunu itupun tekah memerintahkan para pengawalnya bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Yang pingsan itupun perlahan-lahan telah sadar kembali. Namun tubuhnya menjadi sangat lemah, sehingga ia perlu dibantu oleh seorang pengawal yang lain.

“Kalian telah berkhianat” geram Pangeran Indrasunu “semuanya ini akan sampai ke telinga kakangmas Wirapaksi”

Sekali lagi Mahisa Pukat tertawa. Bahkan Mahisa Murtipun tertawa pula sambil berkata “Sebaiknya memang demikian. Jika Pangeran Indrasunu melaporkannya kepada Pangeran Wirapaksi, maka Pangeran Wirapaksi akan menghukummu. Di Singasari adat seperti yang Pangeran lakukan itu tidak berlaku lagi. He, apakah Pangeran juga masih dapat menyaksikannya di Kediri? Pangeran Kuda Padmadata adalah seorang Pangeran yang berpengaruh. Tetapi ia bersikap sangat baik dan ramah kepada siapapun”

”Persetan” geram Pangeran Indrasunu “apa yang kau ketahui tentang Pangeran Kuda Padmadata”

Kedua anak Mahendra itu tidak menjawab lagi. Rasa-rasanya mereka memang ingin mengusir Pangeran itu agar segera meninggalkan halaman rumahnya.

Sejenak kemudian, maka Pangeran itu benar-benar telah pergi. Mahisa Pukat dan Mahisa Murtipun mendekati ayahnya sambil tersenyum.

“Pangeran itu memang memerlukan sedikit pelajaran” berkata Mahisa Murti.

“Ia tentu akan menyampaikan persoalan ini kepada Pangeran Wirapaksi” desis Mahendra.

“Aku kira ada baiknya” sahut Mahisa Pukat “bukankah ayah mengenal Pangeran Wirapaksi dengan baik”

“Aku mengenal Pangeran Wirapaksi dengan baik. Tetapi Pangeran Indrasunu adalah adik iparnya” jawab ayahnya.

“Apakah mungkin hal itu akan sangat berpengaruh? Mungkin Pangeran Wirapaksi akan dapat mempertimbang kannya sebaik-baiknya” desis Mahisa Murti.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Baiklah. Kita menunggu perkembangan keadaan. Mungkin Pangeran Indrasunu akan dapat mengatakan yang tidak sebenarnya. Yang putih dikatakan hitam, yang hitam dikatakan putih. Tetapi Mahisa Agni dan Witantra tentu akan didengar pula keterangannya”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tidak menjawab lagi. Merekapun kemudian mengikuti ayahnya ke seketheng, karena mereka mengira bahwa Ken Padmi masih berada di longkangan.

Namun demikian mereka memasuki seketheng, mereka terkejut karena mereka melihat Ken Padmi menangis di serambi.

“Ken Padmi“ Mahendra mendekatinya dengan tergesa-gesa “kenapa kau menangis? Segalanya telah selesai. Pangeran itu telah pergi”

Mahisa Pukat menjadi berdebar-debar. Ia mengira bahwa Ke a Padmi marah kepadanya, karena ia telah mengatakan bahwa Ken Padmi menuntut sayembara tanding.

“Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu” desis Mahisa Pukat “aku justru ingin bergurau dengan Pangeran itu”

“Jika kau menolak sayembara tanding seperti yang dikatakan oleh Mahisa Pukat, Ken Padmi. Akulah yang akan mengurusnya. Jika pimpinan pemerintahan di Singasari melarang, maka hal itu tidak akan dapat dilangsungkan”

Tetapi Ken Padmi menggelengkan kepalanya. Katanya “Tidak. Bukan karena sayembara tanding itu”

“Lalu, kenapa kau menangis?” bertanya Mahendra.

Diantara isaknya Ken Padmi berkata “Ternyata nasibku terlalu buruk. Di padepokan Kenanga, aku telah menimbulkan persoalan sehingga jatuh korban jiwa. Beberapa orang terbunuh karena persoalanku langsung atau tidak langsung. Kemudian aku telah menyingkir, betapapun hatiku terasa pahit. Sebagai seorang gadis aku telah mengikuti seorang laki-laki yang belum mempunyai satu ikatan apapun juga. Namun dengan satu harapan, bahwa aku akan hidup tenang dan tidak membuat persoalan bagi orang lain. Tetapi ternyata bahwa disinipun telah terjadi persoalan karena aku. Agaknya aku adalah manusia yang paling terkutuk, yang dimana-mana akan dapat menimbulkan bencana”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara lembut ia berkata “Sudahlah Ken Padmi. Jangan terlalu kau pikirkan. Serahkan segalanya kepadaku”

“Tetapi segalanya itu terjadi karena nasibku yang buruk” desis Ken Padmi.

“Ken Padmi” berkata Mahendra kemudian “jangan menyesali nasib yang sudah digariskan olen Sang Pencipta. Segala yang terjadi, tentu bukannya tanpa maksud. Hal yang terasa pahit, mungkin akan dapat memberikan kebahagiaan di hari kemudian. Karena itu, berdoa sajalah

agar kau mendapat petunjuk dihatimu, apakah yang sebaiknya harus kau lakukan”

Ken Padmi memandang Mahendra sekilas. Kemudian iapun menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan suara lirih ia berkata “Semoga Yang Maha Agung memberikan petunjuknya. Bukan maksudku untuk menyesali garis yang tergores di sepanjang jalan hidupku. Namun jika harus terjadi akibat dari sebab yang tidak aku mengerti, atau yang telah terjadi pada masa lalu, mudah-mudahan aku lekas mendapatkan pengampunan”

“Sudahlah” berkata Mahendra kemudian “masuklah. Cobalah beristirahat. Aku akan menyelesaikan persoalan ini sebaik-baiknya. Karena itu, hari ini juga aku akan pergi ke Singasari menyusul Mahisa Agni dan Witantra. Sebaiknya ia mendengar persoalan ini dari mulutku. Bukan dari Pangeran Indrasunu atau orang lain yang ditugaskan oleh Pangeran itu. Karena aku yakin bahwa Pangeran Indrasunu akan segera menyampaikan persoalannya kepada Pangeran Wirapaksi”

Ken Padmi hanya dapat mengangguk saja, sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Murtipun kemudian membimbingnya masuk ke ruang dalam.

Sementara itu, Mahendrapuri segera berkemas. Ia akan segera menyusul Mahisa Agni dan Witantra. Bahkan iapun harus segera memberitahukan kepada Mahisa Bungalan bahwa sudah terloncat kata-kata dari mulit adik-adiknya, bahwa untuk mendapatkan Ken Padmi Pangeran Indrasunu harus perang tanding. Namun agaknya Pangeran Indrasunu telah tersinggung. Untuk mendapatkan seorang gadis padepokan ia harus melakukan sayembara tanding.

Karena itu, maka iapun ingin menghina keluarga Ken Padmi pula, dengan mengatakan bahwa apabila ia

memenangKan sayembara, maka gadis itu akan dilemparkannya dengan hina.

Mahendrapun sadar, bahwa penghinaan itu tenti akan membakar darah Mahisa Bungalan. Tetapi iapur berharap bahwa Mahisa Agni dan Witantra akan dapa memberikan pertimbangan.

Sementara itu, Pangeran Indrasunu yang meninggalkan rumah Mahendra itupun telah memacu kuda menuju ke istana Pangeran Wirapaksi.

Ia harus memberitahukan kepada Pangeran wirapaksi bahwa seorang pidak pedarakan telah berani menolak keinginannya, seorang Pangeran. Seandainya orang Singasari tidak menghormatinya sebagai seorang bangsawan Kediri, maka merekapun harus menghormati Pangeran Wirapaksi yang meskipun juga berdarah Kediri, tetapi ia sudah berada di Singasari.

Kedatangan Pangeran Indrasunu yang tergesa-gesa, serta keadaan para pengawalnya telah mengejutkan para pengawal istana Pangeran Wirapaksi. Namun Pangeran Indrasunu yang marah itu, tidak mengatakan sesuatu, selain sambil membentak-bentak ia menyerahkan kudanya kepada para pengawal.

Kedatangan Pangeran Indrasunu yang tergesa-gesa itu memang membuat Pangeran Wirapaksi terkejut. Sebelum Pangeran Wirapaksi bertanya, maka Pangeran Indrasunu telah berkata "Orang-orang Singasari perlu mendapat pelajaran, bagaimana mereka harus bersikap terhadap bangsawan dan para penguasa"

Pangeran Wirapaksi terkejut melihat sikap adik iparnya. Karena itu, maka katanya "Duduklah. Kita berbicara dengan tenang.

Pangeran Indrasunu dan Pangeran Wirapaksi itupun kemudian duduk di serambi. Dengan sabar Pangeran Wirapaksi bertanya “Apakah yang sudah terjadi?“

“Orang-orang Singasari ternyata adalah orang-orang yang tidak tahu diri. Bodoh dan sombong” geram Pangeran Indrasunu.

“Apa yang telah terjadi” desak Pangeran Wirapaksi.

Pangeran Indrasunu kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di rumah seorang yang bernama Mahendra.

“O“ Pangeran Wirapaksi mengangguk-angguk “begitukah yang telah terjadi? Semula aku tidak begitu memikirkan, akibatnya. Karena itu, aku menunjukkan di mana gadis itu akan tinggal, karena ia akan berada di Singasari. Aku mengenal Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra dengan baik”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa mereka dapat menghinakan kami, para bangsawan” geram Pangeran indrasunu.

“Jika kau mengatakan kepadaku, apa yang sebenarnya akan kau lakukan, aku tidak akan menunjukkan kepadamu, dimana rumah Mahendra itu” berkata Pangeran Wirapaksi.

Pangeran Indrasunu menjadi heran. Dengan nada tinggi ia bertanya “Kenapa justru begitu?“

“Aku tidak dapat bermusuhan dengan Mahendra, Mahisa Agni dan Witantra” sahut Pangeran Wirapaksi.

“Kenapa? Apakah mereka setingkat dengan kakang mas Wirapaksi dalam kedudukan keprajuritan? Bukankah Mahendra bukan seorang prajurit?” bertanya Pangeran Indrasunu.

“Memang bukan. Tetapi sebaiknya kau urungkan niatmu” berkata Pangeran Wirapaksi.

“Aku sudah mengatakan kepada Mahendra. Aku terima tantangan perang tanding melawan Mahisa. Bungalan. Tetapi jika aku menang, aku tidak akan mengambil gadis yang memuakkan itu. Sebagai hak yang aku peroleh, maka gadis itu akan aku serahkan kepada pengemis kudisan di pinggir jalan” geram Pangeran Indrasunu.

“Kau kurang mengenal Singasari” berkata Pangeran Wirapaksi “aku akan berusaha mengurungkannya”

“Kenapa?” bertanya Pangeran Indrasunu “apakah kakangmas berkeberatan melihat Ken Padmi menjadi pengewan-ewan, karena ia menjadi seorang istri dari seorang pengemis?“

“Jangan begitu kasar terhadap orang-orang Singasari. Aku sudah mengenal Singasari seperti aku mengenal Kediri. Sebenarnya bukan saja Singasari. Di Kediripun kau tidak dapat berbuat seperti itu”

“Jadi kakangmas tidak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka? Jika demikian, maka biarkan aku menempuh caraku. Perang tanding. Bukankah itu adil?” bertanya Pangeran yang masih muda itu.

Pangeran Wirapaksi menarik nafas dalam-dalam. Adik iparnya benar-benar belum mengenal keadaan Singasari, dan lebih-lebih lagi ia belum mengenal siapakah Mahendra, Mahisa Agni dan Witantra yang sebenarnya.

Namun dalam pada itu, terbersit juga di dalam hatinya “Biarlah anak ini sekali-sekali mendapat peringatan, bahwa ia tidak dapat berbuat sesuka hatinya sendiri”

Karena itu, maka Pangeran Wirapaksipun berkata “Baiklah adimas. Jika kau menghendaki perang tanding

melawan Mahisa Bungalan, aku kira dapat juga dilaksanakan. Tetapi dengan peraturan yang ketat sehingga perang tanding itu benar-benar dilandasi oleh sifat kesatria”

“Maksud kakangmas, sampai mati?“ suara Pangeran Indrasunu tiba-tiba menurun.

“Tentu tidak. Maksudku, perang tanding itu dilakukan atas landasan sifat seorang kesatria. Yang kalah akan segera mengaku kalah, dan yang menang tidak bertindak sewenang-wenang” jawab Pangeran Wirapaksi.

“Bagaimana dengan taruhan itu?” bertanya Pangeran Indrasunu.

“Mahisa Bungalan akan mempertahankan gadis itu, dan kau akan merebutnya” jawab Pangeran Wirapaksi pula.

“Bagus, aku akan melakukannya” jawab Pangeran Indrasunu.

“Tetapi coba renungkan, apa itu adil?” bertanya Pangeran Wirapaksi.

“Kenapa? Bukankah itu adil?” bertanya Pangeran gang masih muda itu.

“Jika kau menang, kau akan mendapat sesuatu, meskipun yang kau dapatkan itu akan kau lempar kembali. Tetapi bagaimana jika kau kalah?” bertanya kakak iparnya.

“Jika aku kalah, bagaimana?“ Pangeran Indrasunu menjadi tegang.

“Kau harus minta maaf kepadanya” berkata Pangeran Wirapaksi.

“Minta maaf?“ Pangeran Indsasunu termangu-mangu.

“Ya. Dan sayembara ini bersifat umum. Maksudku, jika masih ada orang lain yang berminat, ia akan dapat

memasuki sayembara itu. Yang menang akan mempertahankannya" berkata Pangeran Wirapaksi.

"Ah. kenapa menjadi demikian luas?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Tidak apa-apa. Kita tidak dapat melakukannya terbatas di Singasari" jawab Pangeran Wirapaksi.

"Terserah kepada kakangmas. Aku sudah siap memasuki sayembara itu, meskipun aku belum mengenal Mahisa Bungalan" gumam Pangeran Indrasunu. Namun tiba-tiba ia bertanya "Tetapi kenapa Mahisa Bungalan?"

Pangeran Wirapaksi mengerutkan keningnya. Jawabnya "Aku tidak tahu. Bukankah adimas sendiri yang datang ke rumah Mahendra? Tetapi mungkin karena gadis itu adalah saudaranya. Mungkin saudara sepupu, mungkin dalam kaitan yang lain"

Pangeran Indrasunu tidak bertanya lagi. Namun kemudian ia berkata "Aku akan melatih diri mempergunakan senjata. Aku akan menghancurkan lawanku di arena"

"Baiklah. Dan aku akan melakukan hubungan dalam persoalan ini dengan orang-orang yang berkepentingan" berkata Pangeran Wirapaksi.

Dalam pada itu, maka Pangeran Wirapaksipun segera mencari Mahisa Agni, yang menurut Pangeran Indrasunu sudah berada di Kotaraja.

Ternyata Pangeran itu tidak terlalu sulit mencarinya. la menemui Mahisa Agni justru di dalam lingkungan istana Singasari sebagaimana Mahisa Agni tinggal sejak semula.

Kedatangan Pangeran Wirapaksi memang mengejutkan. Namun karena tidak nampak satu kesanpun yang dapat

menggelisahkan, maka Mahisa Agni, Witantra maupun Mahisa Bungalan tidak menjadi berdebar-debar pula.

Tetapi belum lagi Pangeran Wirapaksi mengatakan sesuatu tentang keperluannya yang sebenarnya, justru karena ia tidak tergesa-gesa, maka Mahendrapun telah datang pula.

Dengan demikian, setelah mereka beristirahat sejanak, maka pembicaraanpun mulai mengarah.

Ternyata apa yang akan dikatakan oleh Pangeran Wirapaksi dan Mahendra telah sejalan. Perang tanding untuk satu sayembara.

"Anak bengal" geram Mahisa Bungalan.

"Aku tidak sempat mencegah Mahisa Pukat mengatakannya, sementara nampaknya Pangeran Indrasunu telah menanggapinya" berkata Mahendra.

Tetapi Pangeran Wirapaksipun telah memberikan keterangan pula. Sayembara itu bukan sayembara yang sungguh-sungguh dan terbuka.

"Aku ingin Indrasunu mendapat pengalaman" berkata Pangeran Wirapaksi "aku tahu, bahwa ia memang berguru. Tetapi aku tidak yakin, bahwa kemampuannya sudah cukup untuk melakukan perang tanding melawan Mahisa Bungalan"

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Ketika Mahendra kemudian mengatakan, bahwa Ken Padmi merasakan peristiwa itu sebagai satu kepahitan setelah ia berusaha menghindari kepahitan yang yang pernah dialami di padepokannya, maka iapun berkata "Sebenarnya aku dapat mengerti. Tetapi aku kira cara ini baik juga bagi Pangeran Indrasunu. Tetapi apakah hal itu tidak berpengaruh bagi

para bangsawan di Kediri, seolah-olah Pangeran Indrasunu mendapat perlakuan yang tidak wajar di Singasari"

"Aku juga seorang berdarah Kediri. Aku akan dapat mengatakan hal yang sebenarnya kepada orang orang Kediri yang tersinggung oleh peristiwa ini" jawab Pangeran Wirapaksi.

Tetapi perang tanding itu benar-benar bukan satu sayembara terbuka. Pangeran Wirapaksi hanya sekedar ingin meyakinkan Pangeran Indrasunu, bahwa ia tidak akan dapat berbuat sekehendak hatinya meskipun ia seorang Pangeran. Ia tidak dapat dengan sewenang-wenang menyakiti hati rakyat Singasari. Bahkan juga rakyat Kediri.

Karena itu, maka Pangeran Wirapaksipun kemudian berkata "Biarlah perang tanding itu diselenggarakan di halaman belakang tempat tinggalku"

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya "Tetapi apakah kita akan melaporkan perang tanding ini kepada Sri Maharaja?"

"Tidak. Tentu tidak perlu" jawab Pangeran Wirapaksi "tidak akan ada yang mengetahuinya kecuali kita, dan para. pengawal Pangeran Indrasunu dari Kediri. Tetapi mereka tidak akan dapat menyebarkannya di Singasari, karena mereka tidak mempunyai kepentingan"

"Apakah Pangeran Indrasunu tidak mempunyai satu keinginan? Misalnya perang tanding ini harus disaksikan oleh orang banyak atau keinginan-keinginan lain?" bertanya Witantra.

"Akulah yang akan mengatur. Ia tidak akan berbuat apa-apa kecuali turun ke arena" jawab Pangeran Wirapaksi.

Dengan demikian maka merekapun telah mengatur waktu, kapan perang tanding itu akan diselenggarakan.

Namun justru karena itu, maka Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan telah mengurungkan niatnya untuk menghadap Sri Maharaja. Mereka akan menghadap dan melaporkan diri setelah semuanya selesai.

Namun dalam pada itu, adalah dilnar pengamatan Pangeran Wirapaksi, ternyata Pangeran Indrasunu telah memerintahkan dua orang pengawalnya untuk pergi ke Kediri melaporkan segalanya yang telah terjadi kepada guru Pangeran Indrasunu. Seorang tua dari padepokan Umbul Pitu.

Demikianlah, menurut keterapan waktu yang disepakati, perang tanding akan diadakan tiga hari lagi di halaman belakang istana Pangeran Wirapaksi. Tetapi yang tiga hari itu sudah dapat dimanfaatkan baik-baik oleh pengawal yang menghadap Wasi Sambuja dari padepokan Umbul Pitu.

Laporan pengawal itu telah mengejutkan Wasi Sambuja. Namun-kemudian ia bertanya "Siapakah lawan yang akan memasuki arena?"

"Namanya Mahisa Bungalan" jawab pengawal itu "nama yang tidak banyak dikenal di luar Kota Raja"

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Aku akan menyaksikan perang tanding itu. Tetapi aku akan datang dengan diam-diam"

"Perang tanding itu akan berlangsung di dalam halaman istana Pangeran Wirapaksi" jawab pengawal itu.

"Kau sudah mengatakannya" sahut Wasi Sambuja.

"Jadi bagaimana Kiai akan memasuki halaman itu dengan diam-diam. Di setiap regol ada pengawal yang menjaganya. Apalagi dalam penyelenggaraan perang tanding itu" sahut pengawal itu.

Wasi Sambuja tertawa. Katanya “Jika aku sedungu kau, maka aku tidak akan dapat melakukannya. Malam sebelumnya aku sudah berada di dalam halaman. Meskipun aku belum pernah memasuki halaman itu, tetapi aku akan dapat mencari persembunyian sampai saat perang tanding itu di selenggarakan”

Pengawal itu mengangguk-angguk. Lalu katanya “Baiklah. Semuanya akan aku sampaikan kepada Pangeran Indrasunu”

“Jangan cemas. Mungkin ia akan kalah jika lawannya seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Tetapi jika lawannya masih sebaya dengan Pangeran Indrasunu, aku kira ia akan dapat dibuatnya menjadi jera. Namun seandainya Pangeran Indrasunu dikalahkannya, aku akan memasuki sayembara bagi Pangeran Indrasunu”

“Pangeran Indrasunu tidak menghendaki gadis itu lagi. Jika ia menang, gadis itu akan diberikan kepada pengemis kudisan” berkata pengawalnya.

Tetapi Wasi Sambuja tertawa. Katanya “Sudah lebih dari sepuluh kali aku mendengar ia berkata seperti itu. Tetapi ternyata gadis-gadis yang akan diserahkan kepada pengemis kudisan itu diambilnya juga menjadi selirnya meskipun hanya satu dua bulan. Baru kemudian diberikan kepada hamba-hambanya. He, siapa tahu, kaupun akan mendapat triman”

“Ah” desis pengawal itu.

Wasi Sambuja tertawa. Katanya “Berangkatlah dahulu. Aku akan segera menyusul. Segalanya akan aku bereskan kemudian”

Demikianlah pengawal itu meninggalkan padepokan Ketika di hari berikutnya ia menghadap Pangeran Indrasunu, maka segalanya telah dilaporkannya.

"Bagus" desisnya "semua orang akan menyesali kesombongannya. Jika guru benar datang, maka segalanya akan hancur. Hari depan gadis itupun akan aku hancurkan pula. Karena ia lelah berani menghina Pangeran Indrasunu"

Demikianlah hari yang ditentukan itupun telah tiba. Di halaman belakang istana Pangeran Wirapaksi teiah di buat arena dengan gawar tampar ijuk. Beberapa orang pengawal berjaga-jaga dengan ketat. Sementara yang lain akan menjadi saksi dari perang tanding yang akan diselenggarakan tanpa hadirnya gadis yang diperebutkan.

Sementara Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang sangat ingin menyaksikan perang tanding itu terpaksa tidak dapat hadir, karena mereka harus menjaga Ken Padmi di rumahnya. Segalanya memang dapat terjadi. Kecurangan atau sikap lain yang dapat merugikan.

Sebenarnyalah tidak terlalu banyak, saksi yang berada di sekitar arena perang tanding itu, termasuk para pengawal Pangeran Indrasunu.

Dalam pada. itu. Perang tanding itu sendiri, tidak didengar sama sekali oleh orang-orang di luar istana Pangeran Wirapaksi, karena Pangeran Wirapaksi sendiri telah memerintahkan kepada para pengawalnya untuk tidak mengatakan kepada siapapun juga di luar lingkungan istana itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalan dan Pangeran Indrasunu pun telah bersiap-siap memasuki arena. Pangeran Wirapaksi dan Mahisa Agni akan menjadi penengah di dalam arena.

Setelah semuanya dianggap siap, maka perang tanding yang tidak banyak di ketahui orang itupun sudah siap untuk dimulai. Mahisa Bungalan telah turun ke arena. Kemudian Pangeran Indrasunupun telah bersiap pula di luar gawar.

"Sebenarnya tidak pantas aku memasuki arena perang tanding melawan seseorang yang tidak sederajat" berkata Pangeran Indrasunu.

"Jangan begitu" sahut Pangeran Wirapaksi "dalam olah kanuragan, semua orang sederajat. Siapa yang trampil dan memiliki kemampuan lebih baik, ia akan menang. Derajat sama sekali tidak akan mempengaruhi kemampuan di dalam arena perang tanding"

Pangeran Indrasunu memandang Mahisa Bungalan sejenak. Namun kemudian iapun meloncat memasuki arena sambil berkata "Tetapi baiklah. Jika kau menjadi pepalang. He, kenapa kaulah yang harus memasuki arena?"

"Ia mempunyai hak" jawab Mahisa Agni "ia mempertahankan saudara sepupunya"

"O, jadi tegasnya keluarga kalian telah menolak keinginanku. Dan anak yang bernama Mahisa Bungalan itu mewakili kalian untuk mengesahkan penolakan kalian?" berkata Pangeran Indrasunu.

"Ya" jawab Mahisa Bungalan tegas.

"Baiklah" berkata Pangeran Indrasunu "aku sudah siap"

"Perang tanding ini dapat segera dimulai" berkata Pangeran Wirapaksi "tetapi aku ingin memperingatkan. Perang tanding ini adalah perang tanding antara para ksatria. Semua pihak harus bersikap jujur. Yang kalah harus dengan jantan mengaku kalah, atau perang tanding akan dihentikan jika salah satu pihak sudah jelas tidak akan mampu melawan lagi"

“Bagus” sahut Pangeran Indrasunu “kita dapat segera mulai “

Pangeran Wirapaksipun kemudian bertanya kepada Mahisa Bungalan “Apakah kau sudah siap?“

Mahisa Bungalan mengangguk. Jawabnya “Aku sudah siap”

“Kau sudah siap adimas?” bertanya Pangeran Wirapaksi kepada adik iparnya.

“Ya. Aku sudah siap” jawab Pangeran yang masih muda itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Pangeran Wirapaksi telah memberikan isyarat kepada kedua anak muda yang berada di arena perang tanding itu.

Pangeran Indrasunu bergeser setapak. Dengan wajah tengadah ia memandang Mahisa Bungalan yang masih tetap berdiri tegak ditempatnya.

“Apakah yang dapat dilakukan” desis Pangeran Indrasunu di dalam hatinya.

Namun ketika Pangeran Indrasunu melangkah semakin dekat, maka Mahisa Bungalanpun mulai bergeser pula. Ia berputar ke arah Pangeran Indrasunu bergerak.

Namun tiba-tiba saja Pangeran Indrasunu itu meloncat menyerang. Demikian tiba-tiba. Meskipun serangan, itu tidak terlalu keras, tetapi memang terlalu cepat untuk dapat dihindari.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan tidak menghindarinya. Serangan Pangeran Indrasunu yang mengarah ke dadanya itu telah ditangkisnya dengan tangannya yang bersilang. Mahisa Bungalan sengaja sekedar menahan serangan itu dan tidak

menghentakkannya dengan kekuatannya, sekedar untuk menjajagi kekuatan Pangeran Indrasunu, meskipun ia tahu, serangan itu bukanlah serangan yang sebenarnya.

Yang ternyata terkejut adalah Pangeran Indrasunu. Bukan karena benturan kekuatan. Tetapi bahwa Mahisa Bungalan sempat menangkis serangannya itu. Dengan demikian, maka Pangeran Indrasunu dapat memperhitungkan, bahwa lawannya adalah seorang anak muda yang mampu bergerak cepat sekali.

Namun demikian Pangeran Indrasunu masih belum yakin akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan dengan kecepatan gerak lawannya. Karena itulah, maka sejenak kemudian maka Pangeran muda itupun telah bertempur semakin cepat. Ia mulai dengan serangan-serangan yang susul menyusul.

Beberapa kali Mahisa Bungalan sempat menangkis dan menghindari serangan-serangan lawannya. Bahkan ia condong untuk bertahan, dan sama sekali masih belum bermaksud untuk menyerang.

Namun nampaknya Pangeran Indrasunu menganggap bahwa Mahisa Bungalan tidak sempat membalas serangan-serangannya dengan serangan pula. Justru karena itu, maka ia berniat untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, maka serangan-serangan Pangeran Indrasunupun menjadi semakin lama semakin cepat. Apabila Mahisa Bungalan menghindar, maka iapun segera memburunya. Dengan loncatan-loncatan panjang ia menyerang terus-menerus tanpa memberi kesemoatan kepada lawannya sama sekali.

Tetapi Mahisa Bungalan memang tidak memerlukan agar lawannya memberikan kesempatan kepadanya, karena

jika dikehendaki Mahisa Bungalan akan segera dapat mengambil kesempatan itu sendiri. Demikianlah, ketika Pangeran Indrasunu sudah me agerahkan segenap kemampuannya dan sama sekali tidak berhasil menyentuhnya, maka Mahisa Bungalanpun mulai bersiap-siap untuk memberikan perlawanan yang sesungguhnya kepada Pangeran yang sombong itu. De
mikianlah, maka di saat-saat berikutnya, Mahisa Bungalan tidak hanya sekedar menghindar dan menghindar. Ketika serangan Pangeran Indrasunu menjadi semakin cepat, maka mulailah ia membalas serangan Pangeran Indrasunu yang masih muda itu dengan serangan pula.

Pangeran Indrasunu terkejut ketika tiba-tiba saja justru Mahisa Bungalan telah menyerangnya, bahkan pada saat yang tidak terduga sama sekali.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun segera berubah. Mahisa Bungalan tidak lagi sekedar menghindar dan menangkis serangan lawannya, namun iapun mulai menyerang pula, sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Indrasunu.

Pangeran Indrasunu yang semula menganggap bahwa Mahisa Bungalan tidak mampu membalas serangan-serang annya, terpaksa menentukan sikap lain untuk mengatasinya. Pangeran Indrasunu tidak saja meningkatkan kecepatan geraknya, namun iapun mulai mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya. Ternyata bahwa kecepatannya saja tidak dapat mengatasi kemampuan lawannya, karena pada benturan-benturan yang terjadi, justru tangan Pangeran Indrasunu mulai bergetar.

Ternyata Pangeran Indrasunupun bukan seorang anak muda yang lemah. Ia memang mempunyai kemampuan

sehingga kesombongannya itupun telah dibekali dengan ilmu yang dapat dipergunakannya pada saat-saat yang memaksa. Namun menghadapi Mahisa Bungalan, Pangeran Indrasunu itu harus menilai kenyataan yang dihadapinya.

Semakin lama tekanan Mahisa Bungalan justru menjadi semakjn kuat. Bahkan akhirnya Pangeran Indrasunu seolah-olah tidak mendapat tempat lagi di arena perang tanding itu.

Jika mula-mula ia menyangka bahwa Mahisa Bungalan tidak pernah mempunyai kesempatan untuk membalas serangan-serangannya dengan serangan pula, maka kemudian justru terjadi sebaliknya.

Karena itu, maka akhirnya Pangeran Indrasunu itupun telah mengambil keputusan untuk mempergunakan puncak ilmunya yang jarang sekali dipergunakan selain pada saat-saat yang paling gawat.

Menghadapi Mahisa Bungalan Pangeran Indrasunu tidak mempunyai pilihan lain. Ia sudah memutuskan untuk mempergunakan puncak ilmunya, meskipun dengan demikian lawannya akan lebur menjadi abu. Ia tidak lagi dapat membatasi diri dengan sekedar mengalahkan lawannya dan membuat lawannya mengakui kekalahan.

Karena itulah, ketika Pangeran Indrasunu itu telah terdesak oleh serangan-serangan yang beruntun, maka iapun segera berusaha untuk mengambil jarak.

Mahisa Bungalanpun terkejut ketika ia melihat lawannya bersikap. Ternyata menurut pengalaman serta pengenalannya atas olah kanuragan, maka Pangeran Indrasunu sedang mempersiapkan ilmu puncaknya yang tentu memiliki daya kemampuan yang luar biasa.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun tidak memburunya. Justru iapun telah surut selangkah.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahendrapun menjadi tegang melihat kenyataan itu. Bahkan Pangeran Wirapaksi pun telah bergeser selangkah. Tetapi ia tidak dapat mencegah. Segalanya kemudian telah terjadi. Pangeran Indrasunu yang telah sampai pada puncak ilmunya itu telah meloncat menyerang Mahisa Bungalan.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun telah siap menghadapi kemungkinan itu. Ketika ilmu puncak itu membentur pertahanannya, maka beradulah dua puncak ilmu yang nggegirisi.

Mahisa Bungalan ternyata telah terdorong beberapa langkah surut. Iapun tidak mampu bertahan pada keseimbangannya, sehingga kerana itu, maka iapun telah terhuyung-huyung dan jatuh terduduk. Nafasnya menjadi sesak dan matanyapun berkunang-kunang.

Namun Mahisa Bungalan masih memiliki kesadaran sepenuhnya. Karena itu, maka iapun segera memperbaiki keadaannya. Iapun kemudian duduk sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Dengan mengatur pernafasannya ia berusaha untuk memusatkan daya tahan tubuhnya untuk melawan perasaan sakit yang seolah-olah menghimpit jantungnya.

Mahisa Agni, Witantra dan Mahendrapun telah berada diseputarnya. Namun mereka sama sekali tidak me-nyentuhnya. Perang tanding itu masih belum dinyatakan selesai oleh Pangeran Wirapaksi sehingga mereka masih mepunggu dengan membiarkan mereka yang berperang untuk menolong dirinya sendiri.

Namun dalam pada itu, ternyata keadaan Pangeran Indrasunu telah terlempar dan terbanting jatuh, sehingga tidak lagi sadar akan dirinya.

Karena itu, maka Pangeran Wirapaksipun telah berlari-lari mendekatinya. Namun demikian ia berjongkok di samping adik iparnya, maka iapun terkejut ketika seorang pengawal Pangeran Indrasunu itu mendekatinya sambil berdesis "Jangan kau sentuh Pangeran. Kau Sudah merelakan adik iparmu sendiri"

Pangeran Wirapaksi terkejut. Ketika ia memandang pengawal itu dengan saksama, maka iapun berdesis "Wasi Sambuja"

"Aku sudah tahu, bahwa kau akan sampai hati membiarkan adik iparmu mengalami bencana seperti ini" desis Wasi Sambuja. Lalu "tetapi aku juga tidak dapat menyalahkan Pangeran, karena kedudukan Pangeran. Pangeran tentu tidak senang melihat sikap adik ipar Pangeran, dan dengan perang tanding yang tertutup ini Pangeran ingin sedikit memberi pelajaran kepada adik ipar Pangeran"

"Ya" desis Pangeran Wirapaksi,

"Tetapi Pangeran lupa, bahwa yang terjadi ini telah menyinggung harga diri sebuah padepokan. Sebuah perguruan" berkata Wasi Sambuja selanjutnya.

Wajah Pangeran Wirapaksi menjadi tegang. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa persoalannya akan berkembangan menjadi semakin luas. Tiba-tiba saja guru Pangeran Indrasunu itu sudah berada di halaman itu dengan mengenakan pakaian seorang pengawal.

Dalam kebimbangan itu, terdengar Wasi Sambuja berkata "Pangeran. Kita semua tidak dapat ingkar. Bahwa

dalam perang tanding ini, Pangeran Indrasunu sudah dapat dikalahkan oleh Mahisa Bungalan. Sebentar lagi Mahisa Bungalan akan dapat menguasai dirinya, pernafasannya akan pulih, dan kekuatannyapun akan segera tumbuh kembali, sehingga sejenak kemudian ia sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan seandainya perang tanding ini akan diteruskan"

"Jadi maksudmu, perang tanding ini sudah selesai?" bertanya Pangeran Wirapaksi.

"Belum Pangeran" jawab Wasi Sambuja "masih akan ada kelanjutannya. Jika Mahisa Bungalan sudah berani membuka sayembara, maka ia akan berani menghadapi siapapun juga"

"Tidak. Itu tidak benar. Sayembara ini tertutup" jawab Pangeran Wirapaksi "persoalannya adalah penyelesaian persoalan antara Mahisa Bungalan sebagai keluarga seorang gadis yang bernama Ken Padmi dengan adimas Indrasunu"

Tetapi Wasi Sambuja tertawa. Katanya "Sudahlah. Nyatakan bahwa Pangeran Indrasunu sudah kalah. Aku akan mengobatinya"

Pangeran Wirapaksi menjadi tegang. Namun iapun kemudian berdiri di sudut arena sambil berkata "Perang tanding telah dimenangkan oleh Mahisa Bungalan"

Mahisa Agni, Witantra dan Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Meskipun mereka melihat, bahwa Pangeran Wirapaksi telah terlibat dalam satu pembicaraan yang bersungguh-sungguh dengan seorang pengawal, tetapi ternyata bahwa Pangeran Wirapaksi segera mengambil satu keputusan yang bijaksana.

Namun dalam pada itu, mereka menjadi berdebar-debar ketika pengawal yang telah berbicara dengan sungguh-

sungguh dengan pangeran Wirapaksi itupun kemudian berdiri sambil berkata “Aku mohon maaf, bahwa aku ingin mengajukan satu persoalan kepada Pangeran Wirapaksi”

Wajah Pangeran Wirapaksi menjadi tegang. Sementara itu Wasi Sambujapun berkata “Perang tanding ini sudah dinyatakan selesai. Anak muda yang bernama Mahisa Bungalan itu telah dinyatakan menang dan Pangeran Indrasunu telah dinyatakan kalah. Namun dalam pada itu, aku menyatakan, bahwa akupun ingin memasuki arena perang tanding dalam persoalan yang sama. Aku minta gadis yang bernama Ken Padmi itu bagi siapapun juga yang aku tentukan kemudian, setelah gadis itu menjadi milikku”

Suasana di sekitar arena itu menjadi tegang. Wajah Mahisa Bungalan menjadi merah membara. Meskipun keadaan tubuhnya masih belum pulih benar, namun ia sudah berusaha untuk bangkit.

Tetapi Pangeran Wirapaksi berpikir tangkas. Sebelum Mahisa Bungalan menjawab tantangan itu, yang akan berarti kehancuran baginya, karena Pangeran Wirapaksi dapat menilai kemampuan Wasi Sambuja, maka ia telah berkata mendahului jawaban Mahisa Bungalan ”Ternyata bahwa telah timbul persoalan baru di arena ini. Satu tantangan baru telah datang. Orang yang dalam pakaian seorang pengawal ini adalah seorang yang pilih tanding”

“Kau tidak perlu menyebut apapun juga Pangeran” potong Wasi Sambuja “kecuali sebut saja namaku”

“Baiklah” sahut Pangeran Wirapaksi cepat “namanya adalah Wasi Sambuja, ia adalah guru dari Pangeran Indrasunu”

Wajah Wasi Sambuja menjadi tegang. Tetapi iapun kemudian tersenyum sambil berkata “Muridku telah kalah. Tetapi aku ingin mendapat hak yang sama, karena aku juga

menghendaki gadis itu. Atau barangkali kalian, keluarga dekatnya, merelakan gadis itu aku ambil dari rumahmu?“

Mahisa Bungalan bergeser setapak. Tetapi Witantra telah menggamitnya. Katanya “Permainan bagi anak-anak muda sudah selesai. Kau sudah berhasil mengurungkan niat Pangeran Indrasunu untuk mengambil Ken Padmi. Jika kemudian datang orang tua yang berniat seperti Pangeran Indrasunu, biarlah orang-orang tua juga yang menyelesaikannya”

Pangeran Wirapaksi menarik nafas dalam-dalam. La mengenal Witantra, seperti juga ia mengenal Mahisa Agni dan Mahendra. Karena itu, ketika Witantra menyatakan dirinya untuk menggantikan Mahisa Bungalan maka. Pangeran Wirapaksi menjadi sedikit tenang.

Dalam pada itu Wasi Sambuja itupun mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya “Kau siapa”

“Aku pamannya. Akulah, yang telah membawa gadis itu dari padepokannya. Karena itu, maka adalah kewajibanku untuk mempertahankannya” berkata Witantra.

Sementara itu Mahisa. Agnipun bergeser pula sambil berdesis” Serahkan orang itu kepadaku”

Tetapi dengan tidak sengaja Wintantra menjawab “Kau sudah membunuh Ki Dukut Pakering. Jangan bertempur lagi sekarang ini. Suasananya agak berbeda jika kau masih dibayangi oleh Sifat dan tabiat Ki Dukut, maka akibatnya akan gawat“

Wajah Wasi Sambuja menegang mendengar nama itu disebut. Hampir diluar sadarnya ia bertanya “Ki Dukut siapa yang kalian maksud?“

“Ki Dukut Pakering” jawab Witantra.

“Guru Pangeran Kuda Padmadata?“ desak Wasi Sambuja.

“Ya. Guru Pangeran Kuda Padmadata yang sudah kehilangan kepribadian itu. Namun ia masih memiliki ilmunya yang luar biasa itu” sahut Witantra.

Terasa jantung Wasi Sambuja berdebaran. Namun kemudian ia berkata “Ki Dukut nasibnya memang sangat buruk”

Witantra mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya “Kenapa kau menganggapnya bahwa nasibnya sangat buruk?“

“Aku sudah mendengar bahwa ia mati terbunuh, jadi orang itukah yang telah membunuhnya?” bertanya Wasi Sambuja pula.

“Bukan maksudku” jawab Mahisa Agni “tetapi demikianlah yang telah terjadi.

“Petualangannya telah membuat tubuh dan hatinya, ringkih, sehingga kau berhasil membunuhnya” berkata Wasi Sambuja “seandainya aku yang bertemu dengan orang itu di saat terakhir, akupun akan dengan mudah membunuhnya”

Witantra mengangguk sambil berkata “Mungkin Ki Sanak akan dapat melakukannya. Tetapi sebaiknya kita tidak berbicara tentang bunuh membunuh. Kita tidak akan saling membunuh. Jika persoalannya adalah karena gadis itu, maka aku adalah pamannya yang membawanya dari padepokan, sehingga aku memang wajib mempertahankannya. Tetapi jika persoalannya adalah harga diri dari satu perguruan, maka aku minta maaf, bahwa Mahisa Bungalan sama sekali tidak berniat untuk menyinggung harga diri perguruan Pangeran Indrasunu,

tetapi semata-mata untuk mewujudkan penolakan Ken Padmi atas keinginan Pangeran Indrasunu untuk mengambilnya dan memberikannya kepada pengemis kudisan di pinggir jalan"

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Soalnya memang tidak begitu sederhana. Tetapi baiklah, aku akan melawanmu di arena"

Witantra tidak menjawab lagi. Iapun kemudian membenahi dirinya, sementara Wasi Sambuja telah membantu Pangeran Indrasunu yang telah sadar untuk duduk. Iapun telah memberikan sebutir obat berwarna hijau kehitaman yang dibuatnya dari reramuan dedaunan.

"Makanlah. Pangeran akan segera merasa sehat kembali" berkata Wasi Sambuja.

Pangeran Indrasunupun kemudian menelan obat yang diberikan oleh gurunya. Sebenarnyalah sejenak kemudian ia mprasa tubuhnya menjadi semakin segar setelah ia minum seteguk air yang telah mencairkan sebutir obat itu di dalam perutnya.

Dalam pada itu, maka sesaat kemudian, yang berdiri di tengah arena bukan lagi dua orang auak-anak muda. Namun yang telah terjadi diantara anak-anak muda itu telah menyeret orang-orang tua melibatkan diri kedalamnya.

"Ki Sanak" berkata Wasi Sambuja "aku ingin memperingatkan kau sebelumnya, bahwa aku ingin menebus kekalahan muridku. Kemudian merampas gadis itu dan seperti yang dikehendaki oleh muridku, memberikan gadis itu kepada pengemis di pinggir jalan. Karena itu, maka aku akan bertempur dengan segenap kemampuanku untuk mengalahkanmu. Jika kau merasa bahwa kau sudah tidak mampu lagi mengimbangi ilmuku,

aku minta kau cepat mengatakannya, agar perkelahian dapat diakhiri. Namun sebaliknya jika kau bertahan terus, aku akan meningkatkan ilmuku sampai kepada puncaknya. Aku akan menyesal sekali bahwa pada saat yang demikian terjadi atasmu sesuatu yang tidak aku kehendaki"

Tetapi jawab Witantra mendebarkan jantung Wasi Sambuja. Katanya "Aku mengerti sepenuhnya. Kita sudah menghendaki apapun yang terjadi. Tetapi kita memasuki arena tanpa rasa dendam sama sekali, karena kita belum pernah tersentuh oleh satu persoalanpun sebelumnya"

Namun Wasi Sambuja menjawab "Kau sudah menyentuh harga diri perguruanku. Meskipun bukan kau sendiri yang melakukannya"

Witantra tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia sadar, bahwa Wasi Sambuja tentu bukan orang kebanyakan. Bahkar, mungkin ia memiliki ilmu setingkat dengan Ki Dukut Pakering.

Karena itu, Witantra harus berhati-hati. Ia tidak boleh menganggap lawannya sekedar seorang guru dari padepokan kecil yang tidak tersebut namanya. Tetapi ia telah diangkat menjadi guru dari seorang Pangeran.

Sejenak kemudian kedua orang-orang tua itupun telah bersiap. Pangeran Wirapaksi yang sama sekali tidak menghendaki keadaan berkembang semakin gawat, menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat mencegahnya.

Berbeda dengan perang tanding antara kedua anak-anak muda, maka pada orang-orang tua itu tidak diperlukan penengah. Mereka adalah laki-laki yang menghargai sifat-sifat kesatria, sehingga tidak mudah terjadi kecurangan.

Untuk beberapa saat kedua orang di tengah arena itu saling mengamati sikap lawannya. Namun agaknya keduanya menganggap bahwa lawan mereka adalah orang-orang yang meyakinkan.

Sejenak kemudian, kedua orang itu mulai bergeser mendekat. Wasi Sambuja yang ingin menebus kekalahan muridnya itu telah menyerang lawannya. Witantrapun dengan gerak sederhana menghindari serangan yang belum bersungguh-sungguh itu. Namun ternyata serangan Wasi Sambuja yang kedua telah mengejutkan lawannya. Serangan itu bukan sekedar pancingan agar lawannya bergeser. Tetapi serangan itu benar-benar serangan yang langsung mengarah ke dada.

Witantra sebenarnyalah tidak memperhitungkannya. Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa telah meloncat surut. Namun Wasi Sambuja tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan tangkasnya ia memburu. Serangan berikutnya benar-benar serangan yang menentukan. Agaknya Wasi Sambuja ingin menunjukkan, bahwa lawannya tidak berarti apa-apa baginya.

Witantra yang tidak menyangka itupun benar-benar tersurut dalam kesulitan. Namun pada saat serangan lawannya terjulur ke lehernya, Ki Witantra masih sempat menjatuhkan dirinya dan berguling dengan cepat.

Namun sementara itu, Wasi Sambuja telat memperhitungkannya, bahwa Witantra tentu akan melenting berdiri secepatnya.

Karena itu, maka Wasi Sambuja telah siap meloncat di saat Witantra tegak di atas tanah. Sebelum ia sempat bersiap, maka serangan yang dilambari dengan segenap kekuatannya akan segera mengakhiri perang tanding itu.

“Dengan demikian maka setiap orang akan menyebut namaku” berkata Wasi Sambuja di dalam hatinya.

Namun sekali itu perhitungan Wasi Sambuja keliru, karena Witantrapun menyadari, jika ia melenting berdiri, maka saat yang demikian itu tentu sudah ditunggu oleh Wasi Sambuja. Karena itu, maka ketika Wasi Sambuja tidak memburunya, dan bahkan bersiap untuk meloncat menyerang, maka Witantra sama sekali tidak melenting berdiri. Tetapi dengan sigapnya ia telah duduk dengan kedua kakinya bersilang memanjang.

Wasi Sambuja mengumpat meskipun hanya didalam mulutnya. Namun iapun telah menyerang dengan kakinya mengarah kekening Witantra yang masih terduduk.

Namun Witantra memiringkan tubuhnya. Bahkan kemudian sambil bertumpu pada sebelah tangannya, maka kakinya telah menyambar mendatar setapak di atas tanah. Demikian cepatnya, sementara kaki Wasi Sambuja yang sebelah masih terangkat.

Benturan kaki itu ternyata telah melemparkan Wasi Sambuja. Tetapi Wasi Sambuja tidak jatuh terbanting. Ia masih sempat melenting justru tepat pada saat Witantra juga melenting berdiri.

Ketika keduanya telah tegak kembali dan berhadapan di tengah arena, maka sekali lagi Wasi Sambuja mengumpat didalam hatinya. Witantra berhasil membebaskan dirinya pada saat yang paling gawat, sehingga mereka telah berdiri dalam kedudukan yang sama.

Wasi Sambujapun kemudian menyadari, bahwa Witantra memiliki ketrampilan yang matang dalam olah kanuragan. Karena itu, apabila mereka masih saja bertempur beradu kemampuan dan ketrampilan tenaga wadag mereka sewajarnya, maka pertempuran itu tentu

akan berlangsung sangat lama. Bahkan mungkin mereka harus beristirahat untuk bertempur lagi di hari berikutnya. Tiga hari tiga malam.

Karena itu, maka Wasi Sambujapun menyadari, bahwa ia harus mempergunakan tenaga cadangannya. Iapun mengerti, bahwa lawannva akan mampu melakukannya. Namun dengan benturan kekuatan yang berlipat, maka segalanyapun akan semakin cepat. Kekalahan atau kemenangan akan segera dapat diketahui.

Dengan demikian, maka Wasi Sambuja yang kemudian memancing serangan Witantra, telah mempergunakan tenaga rangkapnya. Sementara itu, maka Witantrapun telah melihat pula, bahwa tenaga cadangan Wasi Sambuja telah melambari tata geraknya.

Witantra yang selalu waspada itupun mengerti apa yang harus dilakukannya. Ia tidak mau dikeiutkan lagi dengan serangan yang tiba-tiba, apalagi dengan kekuatan rangkap. Serangan yang kemudian melibat Witantra, telah dihadapinya dengan lambaran tenaga cadangannya pula.

Dengan demikian maka pertempuran di arena itupun semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin kuat. Benturan-benturan kekuatan diantara keduanya telah mendebarkan setiap jantung mereka yang menyaksikannya.

Sebenarnyalah bahwa Wasi Sambuja adalah seorang yang memiliki kelebihan seperti juga Ki Dukut Pakering. Ia mampu bergerak dengan kecepatan yang tidak kasat mata. Namun ternyata bahwa kekuatannyapun melampaui dugaan Witantra sebelumnya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin meningkat. Bukan saja kecepatan gerak mereka, tetapi benturan-benturan yang terjadi kemudian, seolah-olah telah mengguncang halaman istana itu.

Mahisa Agni dan Mahendra inemperhatikan pertempuran itu dengan jantung berdebaran. Demikian pula Pangeran Wirapaksi. Ia tidak menyangka, bahwa di halaman istananya akan terjadi benturan kekuatan yang demikian dahsyat.

Sementara itu, Pangeran Indrasunu memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang rasa-rasanya berdentang semakin cepat. Ia menganggap gurunya sebagai seorang yang tidak ada duanya. Bahkan Pangeran Indrasunu tidak pernah menganggap bahwa gurunya itu berada dibawah tataran guru Pangeran Kuda Padmadata.

Namun berhadapan dengan Witantra, ternyata gurunya tidak segera berhasil mengalahkannya. Karena itu, maka jantungnyapun berdegup semakin keras. Dipinggir arena itu masih ada dua orang tua lagi yang nampaknya memiliki kemampuan yang meyakinkan. Mahendra yang bertempur di halaman rumahnya melawan pengawalnya, ternyata tidak menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Pangeran Indrasunu baru sadar, ketika ia telah bertempur melawan Mahisa Bungalan yang merupakan salah seorang anak Mahendra itu.

Jika gurunya menang atas Witantra, apakah itu berarti bahwa perang tanding ini sudah selesai. Apakah itu tidak berarti bahwa Mahisa Agni atau Mahendra, atau keduanya berturut-turut dapat memasuki arena itu pula, untuk mempertahankan gadis itu dengan cara yang telah ditempuh oleh gurunya untuk merebutnya.

Demikianlah pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin meningkat. Baik Wasi Sambuja maupun Witantra telah meningkatkan kemampuan mereka pula. Perlahan-lahan tetapi pasti, bahwa mereka akhirnya akan sampai kepada puncak ilmu mereka masing-masing.

Para pengawal yang menyaksikan pertempuran itupun berdiri bagaikan patung. Mereka menjadi semakin sulit menilai, apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh Wasi Sambuja dan Witantra. Gerak mereka semakin cepat, dan tenaga merekaoun telah meniadi berlipat ganda. Namun sejalan dengan itu, daya tahan tubuh masing-masingpun seolah-olah telah berlipat ganda pula.

Yang nampak di arena itupun kemudian bagaikan benturan angin pusaran yang saling melibat. Keduanya memiliki kemampuan yang sulit untuk ditangkap dengan nalar orang kebanyakan.

Namun dalam pada itu, lambat laun, justru Mahisa Agni dan Mahendralah yang melihat, bahwa keseimbangan pertempuran itu mulai goyah Nampaknya Witantra memiliki daya tahan yang lebih besar dari lawannya. Perlahan-lahan kekuatan Wasi Sambujapun menjadi susut.

Namun hal itu masih belum disadari oleh orang yang berkepentingan. Wasi Sambuja memang merasa harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengimbangi Witantra yang mulai menekan. Namun ia belum menyadari, bahwa kekuatan yang dikerahkan tanpa kekangan itu telah menghisap segenap kekuatan yang ada padanya, melampaui batas kemampuannya.

Betapapun tinggi ilmu seseorang, namun pada suatu saat akan nampak bahwa kemampuan manusia tetap dalam keterbatasan. Di saat-saat batas itu telah disentuh, maka seseorang tidak mungkin lagi untuk mengatasinya.

Demikian pula Wasi Sambuja. Perlawanannya mulai susut, sehingga perlahan-lahan ia mulai terdesak setapak demi setapak.

Ketika tiba-tiba saja Wasi Sambuja yang menghindari serangan Witantra menyentuh gawar, barulah ia mengerti

apa yang sebenarnya telah terjadi. Agaknya ia telah terdesak menepi tanpa sadarnya.

Dengan demikian, maka Wasi Sambujapun mulai memperhatikan dengan sungguh-sungguh keseimbangan pertempuran itu. Ketika ia menghentakkan tenaganya, dan ternyata ia tidak berhasil mendesak dan apalagi mengenai Witantra, maka iapun mulai yakin, bahwa lawannya masih dalam keadaan yang lebih baik dari dirinya.

Namun demikian, Wasi Sambuja sama sekali tidak berniat untuk menghentikan perang tanding itu. Ia masih mempunyai harapan. Meskipun tenaganya mulai susut, tetapi jika lawannya mahibuat kesalahan besar atau kecil, maka ia akan dapat memanfaatkannya justru pada saat-saat yang paling gawat.

Tetapi Witantra seolah-olah tidak akan pernah melakukan kesalahan yang betapapun kecilnya. Bahkan semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa Witantra telah mendesaknya semakin berat,

Wasi Sambuja menjadi gelisah. Ia melihat benturan ilmu antara muridnya dengan Mahisa Bungalan. Sementara itu, Wasi Sambujapun tahu, bahwa Mahisa Bungalan, anak Mahendra telah memiliki ilmu yang sejalan dengan ilmu Witantra. Meskipun Wasi Sambuja tidak pasti, namun ia menganggap bahwa Witantra memiliki ilmu dari sumber yang sama dengan Mahisa Bungalan dalam tataran yang lebih tinggi. Bahkan Wasi Sambuja menduga, bahwa Mahisa Bungalan adalah murid Witantra yang memasuki arena ketika ia memasukinya pula untuk menebus kekalahan Pangeran Indrasunu.

Rasa-rasanya akan terulang kembali apa yang telah terjadi. Pangeran Indrasunu tidak mampu menembus kekuatan ilmu Mahisa Bungalan, sehingga karena itu, maka

Wasi Sambuja itupun bertanya kepada diri sendiri "Apakah aku mampu menghancurkannya dengan ilmu pamungkasku?"

Namun akhirnya Wasi Sambuja sampai pada satu kesimpulan, bahwa persoalannya akan berbeda. Jika Pangeran Indrasunu tidak mampu menembus kekuatan ilmu Mahisa Bungalan itu bukan berarti bahwa sumber ilmunyalah yang kalah. Tetapi unsur manusianya itupun mempunyai pengaruh yang kuat pula. Dalam hal kedua anak muda itu, maka Wasi Sambuja menilai bahwa Mahisa Bungalan memang memiliki kemungkinan lebih baik dari Pangeran Indrasunu. Dan itu bukan berarti bahwa guru kedua anak muda itu tercermin sepenuhnya kepada murid-muridnya.

Dengan demikian maka Wasi Sambuja yang menjadi semakin kehilangan pengamatan diri karena desakan Witantra yang semakin berat itu, telah mengambil satu keputusan, untuk membenturkan ilmunya.

"Jika bukan orang itu, biar aku sajalah yang mati dalam perang tanding ini. Rasa-rasanya aku tidak akan dapat menanggung tekanan batin karena kekalahan yang beruntun ini, seandainya aku tidak berhasil" berkata Wasi Sambuja di dalam hati. Ketika ia berangkat dari padepokannya, ia sama sekali tidak menduga bahwa ia akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki ke mampuan seperti itu.

Namun Wasi Sambuja masih tetap berpengharapan. Pangeran Indrasunu bukan muridnya sejak kanak-kanak. Ia datang kepadanya setelah ia menjadi anak muda dewasa dengan bekal ilmu yang kurang mapan. Dalam waktu singkat ia berhasil membentuk Pangeran Indrasunu menjadi seorang yang mulai mapan dengan ilmunya, meskipun sifat dan wataknya sama sekali tidak dapat berubah.

Karena itulah, maka akhirnya Wasi Sambuja itupun benar-benar telah mempersiapkan diri untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Witantra memang sudah menduganya. Dan iapun telah bersiap pula menghadapinya. Ketika ia melihat Wasi Sambuja siap untuk menyerangnya dengan ilmu puncaknya, maka Witantrapun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dipusatkannya segenap daya ilmunya untuk menghadapi benturan dengan ilmu Wasi Sambuja.

Witantra tidak mau menyesal. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan segenap ilmu yang ada padanya.

Sejenak kemudian, orang-orang yang berada di pinggir arena itu menjadi semakin tegang. Mereka melihat sikap Wasi Sambuja dan Witantra. Apalagi Pangeran Indrasunu yang melihat gurunya sudah sampai kepada ilmu puncaknya.

Mahisa Agni, Mahendra dan Mahisa Bungalanpun telan menanan nafasnya. Benturan itu tentu akan merupakan benturan yang sangat dahsyat. Namun merekapun menyadari, bahwa taruhannya adalah harga diri sebuah perguruan.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, Wasi Sambuja itupun telah meloncat menyerang dengan lambaran ilmu puncaknya yang tiada taranya.

Namun dalam pada itu, Witantrapun tidak hanya sekedar bertahan. Ia ingin mendapat kesempatan yang sama dengan lawannya, sehingga karena itu, maka Witan trapun telah meloncat pula, membentur ilmu lawannya dengan ilmunya.

Sebenarnyalah benturan yang terjadi bagaikan meng-guncang seluruh isi istana Pangeran Wirapaksi. Getarannya

telah menghantam, setiap dada, sehingga rasa-rasanya benturan yang dahsyat itu telah terjadi didalam dada orang-orang yang menyaksikannya itu.

Karena itu, mereka yang daya tahannya tidak mampu mengatasinya, maka merekapun telah terduduk di tanah sambil menahan guncangan dada mereka dengan tangannya.

Sebenarnyalah bahwa benturan itu benar-benar merupakan benturan kekuatan dan ilmu yang sulit ditangkap dengan nalar. Namun kedua orang yang telah membenturkan ilmunya itupun merupakan orang yang luar biasa. Keduanya tidak lumat menjadi debu meskipun keduanya mengalami keadaan yang parah.

Witantra telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah. Ternyata bahwa benturan ilmu itu telah benar-benar mengguncang isi dadanya.

Sekali Witantra menggeliat. Kemudian iapun menjulurkan kakinya lurus-lurus. Ia tidak dapat lagi bangkit seperti yang dilakukan oleh Mahisa Bungalan, karena rasa-rasanya tulang-tulangnya berpatahan.

Namun kemudian Witantra telah berbaring sambil memusatkan segenap daya tahan tubuhnya. Mengatur pernafasannya dan mempergunakan segenap sisa kekuatan yang ada padanya untuk mengatasi kesulitan di dalam dirinya, karena sebenarnya, ia telah terluka dibagian dalam tubuhnya.

Namun dalam pada itu, Wasi Sambujapun telah terbaring di tanah. Matanya terpejam, dan nafasnya menjadi terputus-putus.

Pangeran Indrasunu menjadi bingung. Demikian pula Pangeran Wirapaksi. Sementara itu, Mahisa Agni yang

kemudian mendekat dan berjongkok disamping Witantra yang dengan tenang berusaha mengatasi kesulitan didalam dirinya itu, telah berkata kepada Mahendra "Lihatlah, apa yang telah terjadi dengan Wasi Sambuja"

Mahendrapun kemudian melangkah mendekati Wasi Sambuja. Namun langkahnya terhenti ketika tiba-tiba saja Pangeran Indrasunu merebut tombak seorang pengawalnya sambil berteriak "Jangan berbuat curang. Jika kau melangkah selangkah lagi, aku bunuh kau dengan tombak ini"

Mahendra tertegun. Ia mengerti perasaan Pangeran Indrasunu, karena Pangeran itu adalah muridnya. Namun dalam pada itu, keadaan Wasi Sambuja sebenarnyalah sangat gawat.

Sejenak Mahendra termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Pangeran. Sebenarnyalah aku tidak ingin berbuat jahat. Aku justru ingin melihat, apa yang terjadi atas guru Pangeran itu. Dengan demikian, jika ada kemungkinan yang dapat aku lakukan, biarlah aku mencoba menolongnya"

"Jangan menipu aku" Pangeran Indrasunu masih saja berteriak "mundur atau aku bunuh kau"

"Tenanglah Pangeran" berkata Mahendra "keadaan gurumu sangat gawat. Jika kau berkeras, dan ternyata terjadi sesuatu atas gurumu itu, maka kesalahannya ada padamu"

"Aku bukan anak dungu yang dapat kau tipu dengan cara yang licik itu" geram Pangeran yang masih muda itu "mundurlah. Cepat"

Tetapi Mahendra masih berusaha meyakinkan, katanya "Berpikirlah. Jangan terlalu hanyut pada perasaan semata-mata"

Tetapi agaknya Pangeran Indrasunu sama sekali sudah tidak dapat berpikir bening. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat menikam Mahendra tepat ke arah dada.

Namun Mahendra telah menduganya. Karena itu, maka iapun bergeser setapak. Kemudian diraihnya tangkai tombak itu dan justru ia telah meraba tengkuk Pangeran yang masih muda itu.

Tidak seorangpun yang melihat, apa yang telah dilakukan oleh Mahendra. Namun ternyata Pangeran itu seolah-olah telah kehilangan segenap tenaganya. Ketika ia menjadi terhuyung-huyung maka Mahendrapun cepat menangkapnya dan membaringkannya di tanah.

Namun dalam pada itu, para pengawalnya telah berloncatan berdiri. Mereka telah bersiap melakukan apa saja sebagai pernyataan bakti mereka kepada Pangeran Indrasunu.

Tetapi sekali lagi Mahendra berkata "Kalianpun jangan kehilangan akal. Jika pada saatnya Pangeran Indrasunu tidak terbangun lagi, maka kalian dapat membunuhku"

Para pengawal itu termangu-mangu. Apalagi ketika Pangeran Wirapaksi yang percaya kepada kata-kata Mahendra itupun menyambung "Minggirlah. Percayalah kepadaku. Pangeran Indrasunu adalah adik iparku"

Para pengawal itu ragu-ragu. Tetapi ketika para pengawal istana Pangeran Wirapaksi mulai bergeser, maka 'merekapun telah melangkah surut.

Dalam pada itu, Mahendrapun dengan tergesa-gesa mendekati Wasi Sambuja yang dalam keadaan parah.

Namun rasa-rasanya Wasi Sambuja masih dapat mengatasi keadaannya. Sementara itu Mahendrapun telah memberi isyarat kepada Mahisa Agni untuk mendekatinya.

Setelah berpesan kepada Mahisa Bungalah untuk menunggui Witantra yang sedang berusaha mengatur pernafasannya dan mengatasi kesulitan dibagian dalam dadanya, maka Mahisa Agnipun telah dengan tergesa-gesa mendekatinya.

Mahisa Agni dan Mahendrapun kemudian berjongkok di sebelah Wasi Sambuja yang terbujur diam. Keduanyapun kemudian berusaha untuk membantu mengatur pernafasan mereka. Mahendra telah mengangkat kedua tangan Wasi Sambuja dan kemudian meletakkannya membentang. Sementara Mahisa Agnipun kemudian duduk diam sambil meletakkan tangannya di dada Wasi Sambuja.

Masih terasa nafas Wasi Sambuja bergerak. Tetapi sama sekali tidak teratur dan bahkan kadang-kadang hampir tidak terasa.

Karena itu, maka Mahendrapun telah mengambil sejenis obat yang selalu dibawanya. Dengan beberapa tetes air, obat itu dicairkannya dan kemudian dituangkannya ke dalam mulut Wasi Sambuja.

"Mudah-mudahan dapat membantunya" berkata Mahendra sambil mengendorkan ikat pinggang kulit Wasi Sambuja yang tebal dan lebar.

"Bawa Wasi Sambuja ke serambi" minta Mahendra kemudian kepada para pengawal Pangeran Indrasunu.

Oleh beberapa orang maka Wasi Sambuja itupun kemudian dibaringkan di amben kayu di serambi samping istana Pangeran Wirapaksi. Sementara itu, justru Witantra masih tetap berbaring di sisi arena.

“Apakah Ki Witantra tidak dibawa ke serambi pula?” bertanya Pangeran Wirapaksi.

Tetapi Mahisa Agni menggeleng. Katanya “Ia sedang berusaha dengan kekuatan sendiri untuk memperbaiki pernafasan dan berusaha menyembuhkan guncangan di dalam dadanya karena benturan itu. Aku masih berharap bahwa ia dapat melakukannya bagi dirinya sendiri tanpa bantuan sejenis obat-obatan, karena dengan kekuatan sendiri, segalanya akan berjalan lebih baik dan wajar bagi tubuhnya”

Pangeran Wirapaksi mengangguk-angguk. Tetapi iapun melihat bahwa pernafasan Witantra yang terbaring di sisi arena itu, semakin lama menjadi semakin teratur.

Dalam pada itu, setelah Wasi Sambuja terbaring di amben kayu, maka Mahisa Agni dan Mahendrapun meninggalkannya dan merekapun mendekati Witantra yang terbaring sambil berkata kepada para pengawal Indrasunu, agar Pangeran Indrasunu yang tertidur itupun dibawa ke serambi pula.

Ketika Mahisa Agni dan Mahendra berjongkok di sisi tubuh Witantra, ternyata bahwa Witantra sudah berhasil mengatasi segala kesulitan didalam dirinya. Meskipun tubuhnya masih sangat lemah, namun pernafasannya sudah menjadi teratur. Dadanya tidak lagi terasa pepat bagaikan ditindih gunung.

Dibantu oleh Mahisa Bungalan, maka perlahan-lahan Witantrapun berusaha untuk duduk. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia bergumam “Wasi itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dimana ia sekarang?“

Mahisa Agni memandang ke serambi sambil berkata “Ia telah dibaringkan di amben kayu”

Wajah Witantra menegang. Dengan terbata-bata ia bertanya “Tetapi bukankah aku tidak membunuhnya ?“

“Tidak” jawab Mahendra “ia tidak mati. Tetapi keadaannya sangat parah. Tetapi aku sudah memberikan obat baginya. Mudah-mudahan ia berhasil mengatasi keadaannya”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya “Aku akan melihatnya”

Dengan tubuh yang masih lemah, Witantra itupun berdiri dibantu oleh Mahisa Bungalan. Iapun kemudian diikuti oleh Mahisa Agni dan Mahendra melangkah menuju ke serambi pula untuk melihat keadaan Wasi Sambuja.

Ketika Witantra sampai di serambi, Wasi Sambuja masih terbaring diam. Nampaknya keadaannya memang parah. Namun setelah obat yang diberikan oleh Mahendra dituangkan kedalam mulutnya dan mengalir melalui tenggorokannya, maka pernafasannya menjadi berangsur baik dan mulai teratur. Namun demikian matanya masih tetap terpejam.

Witantra yang lemah itupun kemudian duduk di bibir amben tempat Wasi Sambuja terbaring. Ketika ia memandang ke amben yang lain, dilihatnya Pangeran Indrasunupun terbaring pula.

“Kenapa anak itu?” bertanya Witantra.

“Aku telah membuatnya tidur sebentar” jawab Mahendra yang kemudian menceriterakan apa yang telah diperbuat oleh Pangeran Indrasunu.

Dalam pada itu, ketika angin yang silir menyentuh tubuh Pangeran Indrasunu, maka iapun mulai sadar perlahan-lahan. Akhirnya iapun teringat segalanya yang telah terjadi, sehingga karena itu, maka iapun segera meloncat bangun.

“Dimana guru?“ Pangeran Indrasunu itupun ke-mudian bertanya dengan tegang.

“Tenanglah” berkata Mahendra “gurumu sedang berusaha untuk memperbaiki pernafasannya”

“Omong kosong. Kalian telah membunuhnya“ Pangeran itu membentak.

“Ia dalam keadaan yang semakin baik” jawab Mahendra

“Omong kosong. Jika kalian membunuh guru, bunuh aku sama sekali. Guru datang kemari karena aku memanggilnya. Karena itu, maka kematiannya harus aku tuntut sampai akhir hidupku pula“

“Gurumu masih hidup” jawab Mahisa Agni “ia akan berangsur baik jika kau tidak mengganggunya. Tetapi jika kau tidak mau mengerti usaha kami, maka kematiannya adalah karena pokalmu. Itu berarti bahwa kaulah yang membunuhnya”

Pangeran Indrasunu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian “Kalian berusaha menipu aku”

“Tunggulah barang sejenak. Kau akan melihat satu kenyataan tentang keadaan gurumu ini. Lihat, pernafasannya telah menjadi lebih lancar dan lebih teratur” jawab Mahendra.

Pangeran Wirapaksilah yang kemudian mendekati adik iparnya. Dibimbingnya adik iparnya untuk duduk. Dengan kata-kata sareh Pangeran Wirapaksi berkata “Adimas Indrasunu. Jika orang-orang itu bermaksud jahat, maka alangkah mudahnya untuk membunuh Wasi Sambuja dalam keadaan itu. Tetapi kau harus percaya bahwa mereka tidak akan melakukannya”

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya sendiri rasa-rasanya masih terlalu letih. Bukan saja karena perang tanding. Tetapi benturan ilmu yang telah terjadi, membuatnya hampir tidak bertenaga lagi.

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang mengerumuni Wasi Sambuja termasuk Witantra, bahwa pernafasannya menjadi semakin baik. Beberapa kali Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam meskipun matanya masih terpejam. Namun perlahan-lahan pula ia mulai menggerakkan pelupuk matanya itu.

Ketika matanya terbuka, ia melihat beberapa orang duduk di bibir amben kayu tempat ia terbaring. Semula bayangan-bayangan Itu nampak baur. Namun semakin lama menjadi semakin jelas, sehingga akhirnya ia melihat seorang demi seorang. Diantara mereka nampak Witantra, orang yang melawannya dalam perang tanding, dan Pangeran Wirapaksi sendiri.

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat Pangeran Indrasunu maka iapun berdesis "Pangeran"

Pangeran Indrasunu mendekatinya. Dengan penuh harap ia berkata "Apakah guru menjadi semakin baik?"

Wasi Sambuja tersenyum. Katanya "Aku berangsur semakin baik"

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Katanya "Sukurlah. Sebentar lagi guru akan pulih kembali"

Sesaat Wasi Sambuja masih tetap berbaring. Namun pernafasannya tidak lagi terasa sesak. Dan iapun merasa pada bibir dan lidahnya, bahwa ia telah minum obat yang membantunya mempercepat kesadarannya.

Namun ketika tubuhnya terasa menjadi semakin baik, maka Wasi Sambuja itupun berusaha untuk bangkit.

"Jangan memaksa diri" desis Pangeran Wirapaksi "berbaring sajalah"

Tetapi Wasi Sambuja berusaha untuk tersenyum dan menjawab "Aku sudah berangsur baik"

Dibantu oleh Pangeran hidrasimu, maka Wasi Sambuja pun segera duduk bersandar dinding kayu serambi. Sementara itu, beberapa orang masih tetap mengerumuni mereka.

"Sungguh diluar dugaan" desis Wasi Sambuja "bahwa aku telah dikalahkan oleh orang-orang yang tidak aku kenal sebelumnya. Tetapi sudah tentu bahwa yang terjadi ini bukan akhir dari segala-galanya. Meskipun aku tahu, bahwa kalian adalah orang-orang jantan yang menghargai keluhuran budi, sehingga kalian tidak membunuh aku pada saat aku tidak berdaya"

"Apakah Wasi Sambuja masih mendendam?" bertanya Pangeran Wirapaksi.

"Tidak Pangeran. Persoalannya bukan dendam dan benci. Tetapi sekedar harga diri sebuah perguruan" jawab Wasi Sambuia

"Jadi paman Wasi Sambuja merasa terhina karena pimpinan tertinggi perguruan paman, dikalahkan oleh orang-orang yang sebelumnya tidak pernah dikenal. Begitu?" bertanya Pangeran Wirapaksi.

"Ya. Begitulah kira-kira" jawab Wasi Sambuja.

"Bagaimana jika yang telah mengalahkan paman Wasi Sambuja itu orang-orang yang telah punya nama?" bertanya Pangeran Wirapaksi.

“Jika tatarannya cukup tinggi untuk mengalahkan aku, maka itu adalah wajar sekali. Tetapi kekalahan yang terjadi ini sebenarnya tidak boleh dipakai sebagai ukuran betapa rendahnya derajad perguruan Wasi Sambuja”

“Paman menilai diri sendiri terlalu besar” berkata Pangeran Wirapaksi ”Tetapi baiklah. Jika paman ingin persoalan ini selesai, maka aku ingin memperkenalkan paman. Mungkin pamanpun telah mengenalnya, tetapi paman kurang memperhatikan, dan tidak sempat mengingat, kembali apa yang pernah terjadi di Kediri“

”Apa yang telah terjadi?” bertanya Wasi Sambuja.

“Sampai saat ini masih ada wakil kekuasaan Singasari di Kediri” berkata Pangeran Wirapaksi.

“Ya” jawab Wasi Sambuja.

“Nah, menurut paman, bagaimana dengan orang yang mendapat tugas seperti itu? Maksudku, apakah orang-orang yang demikian itu dapat disebut orang-orang yang telah mempunyai nama?” bertanya Pangeran Wirapaksi.

“Ah, apa hubungannya persoalan ini dengan wakil kekuasaan Singasari di Kediri?” bertanya Wasi Sambuja.

“Apakah paman Wasi Sambuja merasa diri seorang yang pilih tanding sehingga mampu mengalahkan seorang Senopati Agung Singasari yang berada di Kediri?” bertanya Pangeran Wirapaksi itu pula.

“Jangan berkata begitu Pangeran. Dengan demikian maka Pangeran telah menuduh aku memberontak melawan kekuasaan Singasari. Padahal masalahnya adalah masalah yang sangat pribadi” jawab Wasi Sambuja.

“Tidak. Aku sama sekali tidak akan mengaitkan hal ini dengan hubungan antara paman Wasi Sambuja dengan

Singasari. Tetapi aku ingin paman menjawab pertanyaanku?“ desak Pangeran Wirapaksi.

“Aku tidak dapat menjawab Pangeran” berkata Wasi Sambuja “tetapi sudah barang tentu, bahwa Senopati Agung itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi“

“Apalagi pada saat-saat permulaan kekuasaan Singasari atas Kediri. Maka orang yang ditugaskan di Kediri tentu orang-orang yang memiliki bekal yang mapan” berkata Pangeran Wirapaksi.

Wasi Sambuja menjadi semakin heran. Tetapi ia justru menjadi semakin bingung ketika Pangeran Wirapaksi berkata “Bagaimanakah sikap paman Wasi Sambuja jika pada suatu saat paman dapat dikalahkan oleh Senopati Agung Singasa yang berada di Kediri? Apakah paman masih juga berbicara tentang harga diri sebuah perguruan?“

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Namun setelah berpikir sejenak ia menjawab “Pangeran Wirapaksi, pertanyaan Pangeran memang terdengar aneh di telingaku. Tetapi baiklah aku mencoba menjawabnya. Jika yang mengalahkan aku adalah seorang Senopati Agung, sudah tentu aku tidak akan berbicara tentang harga diri, karena wajar sekali bagiku, jika aku dikalahkan oleh seorang Senopati Agung Singasari. Bukan sekedar Senopati kebanyakan”

“Apalagi Senopati Agung itu adalah wakil kekuasaan Singasari di Kediri“ Pangeran Wirapaksi melanjutkan.

“Ya” jawab Wasi Sambuja.

“Jika demikian, sebenarnyalah bahwa sudah tidak ada masalah lagi bagi paman Wasi Sambuja” berkata Pangeran Wirapaksi.

Wasi Sambuja termangu-mangu. Katanya kemudian "Aku tidak mengerti Pangeran"

"Sebenarnyalah, bahwa paman tentu mengenal seseorang yang pernah bergelar Panji Pati-pati, Senopati Agung Singasari yang bertugas di Kediri. Tidak jauh setelah kekuasaan Ken Arok yang bergelar Sri Ranggah Rajasa di Singasari temurun kepada puteranya Pangeran Tohjaya, setelah disisipi oleh kekuasaan Pangeran Anusapati" berkata Pangeran Wirapaksi.

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Katanya "Aku mengerti"

"Bagaimana penilaian paman Wasi Sambuja terhadap Panji Pati-pati itu?" bertanya Pangeran Wirapaksi.

Wasi Sambuja menjadi semakin bingung. Namun dalam pada itu Pangeran Wirapaksipun menjelaskan "Paman Wasi Sambuja. Ketika Ken Arok yang bergelar Sri Ranggah Rajasa berkuasa atas Singasari setelah mengalahkan Kediri, maka yang menjadi Senopati Agung dari Singasari di Kediri adalah paman Mahisa Agni. Setelah itu, pada suatu saat, paman Panji Pati-pati juga pernah menjalankan tugas serupa. Dan orang yang bergelar Panji Pati-pati itu adalah paman Witantra"

"O" wajah Wasi Sambuja menjadi tegang.

"Nah, bukankah tidak ada persoalan lagi? Paman Witantra adalah Senopati Agung sejak Ken Arok berada di Singasari yang masih berujud Pakuwon. Ia adalah Senopati Agung Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian masa kekuasaan Ken Arok di Singasari dan Kediri, yang pada suatu saat telah melemparkan paman Witantra ke Kediri" berkata Pangeran Wirapaksi.

“jadi orang inikah Senopati Agung itu?“ suara Wasi Sambuja merendah.

“Ya. Paman Mahisa Agni dan paman Witantra, keduanya pernah memegang kedudukan Senopati Agung itu”

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Tetapi masih terpercik keragu-raguannya atas keterangan Pangeran Wirapaksi itu sehingga Pangeran itu berkata “Kau tentu sudah pernah mendengar namanya, tetapi belum pernah melihat orangnya. Tetapi jika kau ragu, bertanyalah kepada siapapun juga yang langsung berada di Kota Raja Kediri saat itu”

Akhirnya Wasi Sambuja mengangguk kecil. Katanya “Baiklah. Aku memang harus mengaku, bahwa aku telah dikalahkan. Apalagi setelah aku mendapat keterangan dari Pangeran Wirapaksi, maka akupun harus menilai kembali perasaan harga diri tentang sebuah perguruan”

“Sudahlah paman” berkata Pangeran Wirapaksi, lalu “sebenarnyalah kita dapat menganggap bahwa persoalannya telah selesai. Biarlah adimas Indrasunu tidak lagi menyebut-nyebut gadis yang bernama Ken Padmi itu. Kemanakan paman Mahisa Agni dan paman Witantra”

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Pangeran Indrasunu yang menundukkan kepalanya. Namun kemudian Wasi Sambuja itupun berkata “Sebelumnya, Pangeran Indrasunu tidak pernah gagal. Tetapi kali ini, biarlah kami mengakui, bahwa kami pada suatu saat telah membentur kekuatan yang tidak terlawan. Dan apalagi ternyata bahwa kami telah berhadapan dengan kekuatan yang memang tidak sepantasnya kita lawan”

Pangeran Indrasunu masih tetap menunduk. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Jika gurunya telah menyerah kepada keadaan, maka apa yang akan dapat dilakukannya.

Karena itulah, maka ia harus menerima keadaan itu. Untuk pertama kali ia gagal mengambil seorang gadis yang diingininya, iustru di Singasari.

"Memang Singasari mempunyai suasana yang lain" berkata Pangeran Indrasunu didalaftn hatinya. Di Singasari ia melihat, bahwa Pangeran Wirapaksi tidak berpihak kepadanya meskipun Pangeran Wirapaksi itu adalah kakak iparnya dan juga seorang bangsawan seperti dirinya.

"Jika kakangmas mau mempergunakan kekuasaannya maka segalanya akan selesai. Tetapi nampaknya ia justru berpihak kepada orang-orang yang bukan dari tataran bangsawan" berkata Pangeran Indrasunu didalam hatinya. Sehingga karena itu, maka Pangeran Wirapaksi sama sekali tidak mau mempergunakan kekuasaannya untuk memenuhi keinginannya.

Dalam pada itu, maka Pangeran Indrasunu itupun harus menerima segalanya dengan hati yang geram. Namun akhirnya iapun telah berusaha untuk melihatnya sebagai satu kenyataan meskipun ia merasa sangat kecewa terhadap kakak iparnya.

Tetapi kenyataan itu memang tidak dapat ditolaknya. Yang harus dilakukannya kemudian adalah melupakan seorang gadis padepokan yang bernama Ken Padmi, yang kini tinggal di rumah Mahendra.

Tetapi Pangeran Indrasunu ragu-ragu akan dirinya. Apakah ia benar-benar akan dapat melupakannya. Mung Jafi ia dapat melupakan gadis yang bernama Ken Padmi itu dengan mengambil sepuluh orang gadis di Kediri. Gadis-gadis padesan yang lain akan merasa sangat berbahagia

apabila mereka mendapat kesempatan untuk diangkat menjadi selir seorang bangsawan, karena dengan demikian, mereka berharap bahwa diantara keturunan yang akan lahir adalah keturunan bangsawan.

Tetapi kekalahan yang dialaminya dan bahkan dialami oleh gurunya tentu akan tetap menyiksanya. Meskipun nempaknya gurunya justru telah menerima kekalahan itu dengan ikhlas, tetapi Pangeran Indrasunu berpendirian lain.

Meskipun demikian segala getar didadanya itu disimpannya saja. Ia tidak dapat mengatakannya kepada siapapun. Tidak kepada kakak iparnya, dan bahkan tidak kepada gurunya.

Dalam pada itu, maka permusuhan itu pada gelar kelahirannya sudah dihentikan. Wasi Sambuja sama sekali tidak ingin berusaha untuk berbuat apapun juga. Bahkan Wasi Sambuja sebenarnyalah telah menerima keadaan itu dengan ikhlas, setelah ia menyadari dengan siapa ia berhadapan.

Namun agaknya berbeda dengan Pangeran Indrasunu.

Karena itu, maka arena yang dibuat dihalaman Pangeran Wirapaksi itupun telah di hilangkan. Gawarnyapun telah digulung, sementara para pengawal teldi meninggalkan halaman. Baik pengawal istana Pangeran Wirapaksi, maupun para pengawal Pangeran Indrasunu.

Mereka telah berada di serambi gandok, sementara para Pengawal istana itu telah berkumpul di regol halaman.

Demikianlah, maka yang ada di halaman itupun kemudian oleh Pangeran Wirapaksi telah diterima sebagai tamu-tamu mereka. Namun beberapa orang masih juga nampak letih. Witantrapun ternyata lebih senang meneguk minuman daripada mengunyah makanan. Rasa-rasanya

badannya masih lungkrah sehingga yang paling segar baginya adalah minum sebanyak-banyaknya. Demikian pula Wasi Sambuja, Mahisa Bungalan dan Pangeran Indrasunu.

Namun sementara itu, ternyata Wasi Sambuja tidak dapat terlalu lama berada di istana Pangeran Wirapaksi. Meskipun tubuhnya masih belum pulih, maka ia benar-benar berhasrat ingin segera kembali ke padepokannya.

“Pangeran Indrasunu akan tetap berada disini sampai keadaannya menjadi baik dan kekuatannya pulih kembali” berkata gurunya.

Ternyata Wasi Sambuja benar-benar tidak dapat ditahan lagi. Iapun segera mohon diri setelah dengan ikhlas ia minta maaf atas segala perbuatannya.

“Aku mohon kelancangan kami dapat dilupakan” berkata Wasi Sambuja. Kemudian katanya pula “Sebenarnyalah tidak ada gunanya kami mengingkari kenyataan ini. Seandainya aku mendendam, dan merencanakan bertemu dalam waktu satu dua tahun lagi, maka akhirnya tidak akan berubah. Aku mungkin justru akan dibinasakan karena aku sudah mengulangi kesalahan yang serupa”

“Kami sudah melupakannya” jawab Witantra “tetapi aku mohon bahwa yang kau ucapkan benar-benar keluar dari nuranimu”

“Aku berkata dengan jujur. Aku sudah cukup tua untuk mengerti keadaan diri sendiri” jawab Wasi Sambuja.

Ternyata Wasi Sambuja benar-benar meninggalkan istana itu dan kembali ke padepokannya. Rasa-rasanya ia benar-benar ingin beristirahat tanpa segan. Ia ingin tidur tanpa diganggu dan makan yang dikehendaki untuk

memulihkan tubuhnya. Di padepokan ia akan mendapat refamuan berbagai jenis akar dan dedaunan bagi makanannya- sekaligus obat yang akan dapat memulihkan keadaannya dengan cepat.

Sebenarnyalah sepeninggal Wasi Sambuja, maka Mahendrapun telah mohon diri pula. Demikian juga Mahisa Agni dan Witantra yang akan membawa Mahisa Bungalan kembali ke istana. Mereka masih belum melaporkah bahwa mereka telah siap untuk menghadap. Terlebih-lebih adalah Mahisa Bungalan, setelah petualangannya yang sebelum ia berangkat disebutnya yang terakhir.

Pangeran Wirapaksi tidak dapat menahan mereka.

Mahendra kembali ke kampung halamannya, sementara Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan masuk ke dalam istana Maharaja Singasari.

Dalam pada itu, ketika istana Pangeran Wirapaksi sudah sepi, maka Pangeran Indrasunu duduk termenung di serambi samping. Betapapun juga, ia masih tetap merenungi apa yang telah terjadi. Ternyata ia tidak seikhlas gurunya menerima kenyataan itu. Bukan karena Ken Padmi, tetapi justru karena kekalahan-kekalahan yang memalukan.

Pangeran Indrasunu terkejut ketika ia mendengar desir lembut mendekatinya. Ketika ia berpaling, dilihatnya isteri Pangeran Wirapaksi yang juga kakak perempuan Pangeran Indrasunu, mendekatinya.

“Kakangmbok” desis Pangeran Indrasunu.

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bergeser ketika isteri Pangeran Wirapaksi itu duduk disampingnya.

“Aku sudah mengetahui segalanya yang terjadi” berkata kakak perempuan Pangeran Indrasunu itu.

“Aku telah dihinakan di sini“ desis Pangeran yang masih muda itu “sementara itu kakangmas Wirapaksi sama sekali tidak berusaha untuk membantuku”

“Ia sudah dijangkiti penyakit para bangsawan di Singasari” jawab kakak perempuannya.

“Penyakit apa?” bertanya Pangeran Indrasunu.

“Kehilangan kewibawaan dan tidak percaya lagi akan kekuasaan yang ada ditangannya. Karena itu, kakang masmu selalu bertindak ragu-ragu dan tidak tuntas. Bahkan kadang-kadang merugikan dirinya sendiri” jawab kakak perempuannya.

Pangeran Indrasunu memandang kakak perempuannya dengan kerut merut di dahinya. Dengan suara bernada tinggi ia bertanya “Jadi kakangmbok juga berpendapat demikian?”

Kakak perempuannya mengangguk kecil. Jawabnya “Ya. Aku berpendapat demikian”

“Dan kakangmbok tidak pernah menegurnya?” bertanya adiknya.

“Aku sudah berusaha memperingatkannya“ berkata kakak perempuannya “justru Pangeran Wirapaksi mempunyai kewajiban untuk menelakkan kewibawaan para bangsawan. Sejak anak padesan yang pernah menjadi buruan Akuwu Tunggul Ametung di hutan Karautan itu memegang pemerintahan di Singasari dan bahkan kemudian berhasil mengalahkan Kediri, maka telah terjadi sungsang buwana balik. Seolah-olah para bangsawan sudah tidak berharga lagi. Dan bangkitlah satu trah rakyat jelata yang memegang kekuasaan. Bukankah Ken Dedes yang

terkenal sebagai bunga di lereng Gunung Kawi itupun hanya anak padepokan Palawijen?"

"Ya. Ya. Aku mengerti kakangmbok. Yang berkuasa sekarang di Singasari adalah keturunan Ken Dedes itu. Baik dari suaminya Tunggul Ametung, maupun dari anak brandal yang bernama Ken Arok" jawab Pangeran Indra sunu.

"Ya. Dan sekarang kakangmasmu sudah terpengaruh jalan kehidupan dan cara berpikir orang-orang Singasari yang tidak lagi menarik batas antara para bangsawan dan rakyat jelata meskipun ia memegang jabatan setinggi apapun juga" berkata isteri Pangeran Wirapaksi itu.

"Dan kakangmas Pangeran dengan rela melihat kenyataan itu. Bahkan mendukungnya" geram Pangeran Indrasunu. Tiba-tiba anak muda itu berkata "Kakangmas harus bangkit. Para bangsawan harus mengerti tentang dirinya sendiri. Termasuk para bangsawan di Singasari yang lahir sebagai keturunan para Raja dan Maharaja, meskipun mereka berasal dari keturunan rakyat jelata"

"Itulah yang akan tetap membaurkan hak para bangsawan" berkata kakak perempuannya.

"Jadi?" bertanya adiknya.

"Aku seorang perempuan yang tidak banyak mengetahui seluk beluk pemerintahan. Tetapi ada semacam ketidak relaan didalam hatiku, seperti apa yang baru saja terjadi, bahwa kau harus memasuki arena perang tanding melawan seorang anak muda petualang yang tidak sederajat dengan kau. Apalagi dengan demikian kau telah gagal mengambil seorang gadis padesan itu" berkata kakak perempuannya.

"Jadi bagaimana menurut kakangmbok?" bertanya Pangeran Indrasunu.

“Aku tidak mengerti. Tetapi keadaan ini membuat aku menjadi sangat prihatin dan kadang-kadang sakit hati” jawab isteri Pangeran Wirapaksi “hampir setiap hari aku melihat, bagaimana Pangeran Wirapaksi harus melayani orang-orang berkedudukan rendah seperti ia melayani Pangeran-pangeran di Kediri”

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Katanya “Ternyata tata kehidupan di Kediri masih lebih baik meskipun Kediri saat ini dibawah perintah Singasari. Aku akan berbicara dengan beberapa orang bangsawan di Kediri, bahwa tata kehidupan di Singasari telah menjadi kalut dan tidak terdapat lagi tataran-tataran yang jelas”

“Cobalah berbicara dengan orang-orang tua” berkata kakak perempuannya “bagaimanapun juga Kediri harus tetap teguh dengan tata kehidupannya”

Pangeran Indrasunu mengangguk kecil. Kemudian katanya “Jika aku kembali, aku akan melakukannya. Aku masih tetap merasa terhina oleh kekalahanku. Gurupun nampaknya telah pasrah dan tidak berupaya apapun juga”

“Jangan kau sangka begitu. Bukankah gurumu dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat ini? Ia tidak dapat terlalu lama menanggung malu di sini. Namun ia tidak dapat mengingkari satu kenyataan, bahwa ia tidak dapat memenangkan perang tanding itu” jawab kakak perempuannya.

“Tetapi tidak nampak pada sikap dan kata-kata guru bahwa ia akan kembali untuk menuntut kemenangan” berkata Pangeran Indrasunu.

“Tetapi jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan tentang gurumu” berkata isteri Pangeran Wirapaksi. Lalu “Sebaiknya kau melihat dan menilai keadaan yang bakal berkembang. Aku akan tetap mendampingi Pangeran

Wirapaksi untuk berusaha dapat mengarahkan pandangan hidupnya yang telah berubah itu"

"Baiklah kakangmbok. Aku akan melakukannya" jawab Pangeran Indrasunu "aku akan segera kembali ke Kediri dan bertemu dengan beberapa orang. Tetapi aku curiga terhadap Pangeran Kuda Padmadata. Ia ternyata telah menodai dirinya sendiri dengan mengambil seorang gadis padesan menjadi isterinya. Justru isterinya yang diambilnya dari tataran para bangsawan telah tidak berada di istananya sepeninggal adiknya yang terbunuh itu"

"Tinggalkan orang itu" berkata kakak perempuannya "jika Pangeran Kuda Padmadata memang meragukan, kau tidak usah berbicara dengannya. Masih banyak orang-yang akan dapat mengerti tentang sikapmu itu. Dan tentu masih banyak orang yang ikut prihatin atas peristiwa. yang baru saja terjadi di halaman istana ini"

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Ternyata bahwa kakak perempuan mempunyai sikap yang berbeda dengan kakak iparnya. Dengan sikap itu, maka ia masih berpengharapan, bahwa pada suatu saat, ia akan dapat menebus kekalahannya yang berarti bukan saja kekecewaan karena ia tidak dapat membawa gadis cantik itu, tetapi juga harga dirinya.

Menurut pengamatan Pangeran Indrasunu dan kakak iparnya, Pangeran Wirapaksi sudah tidak berdiri diatas tatarannya. Bahkan agaknya para pemimpin pemerin tahan di Singasaripun menganggap bahwa orang-orang dari tataran yang paling rendahpun akan mendapat perlakuan yang sama dengan para Pangeran.

Karena itu, maka Pangeran Indrasunupun akan melakukan sesuatu untuk merubah tataran hidup khususnya kakak iparnya. Dengan bekal sikap itulah, maka dihari

berikutnya Pangeran Indrasunu mohon diri kepada kakak iparnya untuk kembali ke Kediri setelah beberapa waktu ia berada di Singasari.

Dalam pada itu, niatnya yang dilambari oleh dendam dan kekecewaan, pribadi itu, benar-benar akan dilaksanakannya. Karena itu, demikian ia sampai di Kediri, iapun mulai mencari kemungkinan untuk melakukan niatnya.

Tetapi pada saat ia menjajagi sikap beberpa orang Pangeran yang masih terikat hubungan keluarga-dan diantara mereka adalah saudara sepupunya, maka pangeran Indrasunu menjadi kecewa. Beberapa orang Pangeran, yang bukan Pangeran Kuda Padmadata justru telah menasehatinya, bahwa sebenarnyalah jarak antara orang-orang yang disebut orang kecil dan para bangsawan memang sudah sepatutnya diperkecil.

“Bukan karena kami takut terhadap tindakan orang-orang Singasari, tetapi ternyata bahwa kami sependapat dengan sikap itu” berkata seorang Pangeran yang lebih tua dari Pangeran Indrasunu.

Betapa kecewanya Pangeran Indrasunu mendengar jawaban beberapa orang yang dihubunginya! Seolah-olah ia telah tersisih pada satu sikap yang berbeda dengan orang-orang disekitarnya.

Tetapi Pangeran Indrasunu tidak putus asa. Ia masih tetap berusaha untuk mendapatkan dukungan atas sikapnya itu. Karena usahanya yang tidak mengenal lelah, maka akhirnya, Pangeran Indrasunu bertemu juga pendiriannya dengan beberapa orang Pangeran muda.

“Kediri sudah benar-benar lumpuh” geram Pangeran Indrasunu ”Jika sikap para bangsawannya masih tetap

seperti budak-budak belian, maka Kediri untuk selamanya tidak akan pernah bangkit"

"Kitalah yang wajib berbuat sesuatu" jawab seorang pangeran muda yang lain "aku mempunyai sepasukan pengawal yang setia. Demikian pula agaknya setiap orang diantara kita. Karena itu, jika kita benar-benar bertekad, maka kita akan mampu berbuat sesuatu"

"Tentu tidak cukup" desis seorang Pangeran yang lebih tua. Bertubuh kecil, tidak terlalu tinggi. Namun natiuya bergejolak seperti kawah gunung berapi "aku mempunyai seorang kakak yang mempunyai kesempatan paling baik melakukannya"

"Siapa?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Pangeran Suwelatama. Kakangmas Suwelatama yang menjadi Akuwu di Kabanaran" jawab Pangeran yang bertubuh kecil.

Wajah pangeran Indrasunu tiba-tiba menjadi cerah. Sambil mengangguk-angguk berkata "Bagus. Bagus sekali. Kita akan membangunkan satu tata kehidupan yang paling baik di daerah Pakuwon itu. Kita akan melakukan yang bertentangan sepenuhnya dengan apa yang pernah dilakukan oleh Ken Arok. Anak pidak pedarakan yang pernah menjadi orang buruan di padang Karautan. Orang itulah yang mula-mula telah merusak tatanan hidup di Tumapel, karena ia sendiri orang pidak pedarakan. Isterinya, bekas isteri Tunggul Ametung seorang gadis padepokan, sehingga mereka ingin mengangkat derajad tataran yang paling rendah"

"Kakangmas Suwelatama tentu akan berbuat sebaliknya. Kabanaran akan menjadi landasan tatanan kehidupan yang mapan dengan tataran-tataran yang seharusnya" berkata Pangeran Indrasunu "dengan landasan Akuwu Suwelatama

aku akan memberi peringatan kepada kakangmas Wirapaksi, bahwa tatanan kehidupan di Singasari dan Kediri sudah rusak"

"Siapa tahu, bahwa kakangmas Suwelatama akan mendapat dukungan cukup setelah ia berhasil menunjukkan sesuatu yang berharga. Bukankah Ken Arokpun mulai dari Pakuwon Tumapel, kemudian mengalahkan Kediri dan menyebut negerinya Singasari?"

"Kabanaran akan bangkit. Kediri dan Singasari pada saatnya akan tunduk di bawah kaki Akuwu Suwelatama" berkata Pangeran Indrasunu pula. Lalu "Tentu Akuwu Suwelatama tidak akan lebih buruk dari Akuwu Ken Arok pada waktu itu"

Dengan demikian maka beberapa orang Pangeran telah sepakat untuk menemui Akuwu Kabanaran, yang sebenarnya juga seorang Pangeran. Tetapi nampaknya ia merasa lebih bebas dan lebih dapat merasakan kekuasaan yang ada ditangannya sebagai seorang Akuwu.

Para Pangeran yang merasa memiliki kekuatan masing-masing akan dapat mendukung kekuatan yang ada di Kabanaran. Sehingga dengan demikian, maka yang akan dilakukan oleh Akuwu Suwelatama akan lebih mudah daripada yang dilakukan oleh Ken Arok.

Demikianlah, maka para Pangeran itu telah bersepakat untuk pergi ke Kabanaran untuk menemui Pangeran Suwelatama. Menurut pendapat mereka, semakin cepat akan semakin haik.

"Tetapi aku harus berbicara pula dengan guru" berkata Pangeran Indrasunu "guru Wasi Sambuja harus mengetahui rencana ini. Mungkin dengan beberapa orang seperguruannya, ia akan dapat membantu kami, karena sebenarnyalah di Singasari terdapat orang-orang yang

memiliki ilmu yang tinggi diantara para prajurit dan Senopati"

"Kau sangka di Kediri tidak ada orang-orang yang sakti?" bertanya seorang Pangeran.

"Tetapi apakah orang itu bersedia bekerja bersama kita, itulah soalnya" jawab Pangeran Indrasunu.

Para Pangeran yang lainpun mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan pikiran Pangeran Indrasunu.

Namun dalam pada itu, maka para Pangeran itu pun benar-benar telah mengambil satu sikap. Mereka telah menentukan, dikeesokan harinya, mereka akan pergi menemui Akuwu Suwelatama.

Empat orang Pangeran yang masih muda, telah pergi menemui Akuwu Suwelatama. Diantara mereka adalah Pangeran Indrasunu dan Pangeran yang bertubuh kecil, adik Akuwu Suwelatama, yang lebih senang tinggal di Pakuwon daripada didalam istana di Kota Raja Kediri.

Kedatangan mereka telah mengejutkan Akuwu Suwelatama. Sudah agak lama adiknya tidak berkunjung ke istananya yang terpisah dari Kota Raja. Tiba-tiba adiknya yang bertubuh kecil itu telah datang bersama beberapa orang Pangeran yang lain.

"Nampaknya ada sesuatu yang penting" bertanya Pangeran Suwelatama yang lebih senang menjadi Akuwu itu setelah ia menanyakan keselamatan tamu-tamunya.

"Tidak kakangmas" jawab Pangeran yang bertubuh kecil itu "kami hanya ingin mengunjungi kakangmas. Kami merasa terlalu pepat dan terkurung di Kota Raja, Di sini kami menghirup udara yang segar, dan yang seakan-akan bebas menghisap udara seberapapun kami ingini"

Akuwu Suwelatama tertawa. Katanya "Sukurlah. Jika kalian kerasan disini, tinggallah disini. Sebenarnyalah bahwa hidup di Pakuwon jauh lebih senang daripada hidup berjejal di Kota Raja dengan segenap bentuk kehidupan yang memuakkan. Disini aku dapat berbuat segalanya yang sesuai dengan sikap dan pandangan hidupku. Meskipun itu bukan berarti bahwa Pakuwon ini melepaskan diri dari kuasa Kediri dan bahkan Singasari, tetapi aku dapat mengatur tata kehidupan sehari-hari sesuai dengan tata cara yang paling baik menurut pendapatku"

"Benar kakangmas" jawab Pangeran yang bertubuh kecil itu "apalagi pada saat-saat Kediri sudah kehilangan kewibawaannya. Seolah-olah Kediri sudah tidak lagi mempunyai tatanan kehidupan sesuai dengan adat yang berlaku dari abad ke abad"

"Apa yang kau maksud adimas?" bertanya Akuwu Suwelatama.

Pangeran bertubuh kecil itu tertawa. Jawabnya "Tidak apa-apa. Tetapi barangkali kakangmas juga mengetahui, bahwa ada perubahan di dalam tatanan kehidupan di Kediri, terlebih-lebih lagi di Singasari. Tataran kehidupan tidak lagi dihormati, dan bahkan para Pangeran dan para bangsawan telah lupa akan dirinya"

Akuwu Suwelatama tertawa. Katanya "Jadi baru sekarang kau sadari hal itu?"

"Ya" jawab adiknya. Lalu "Saudara-saudara kita inipun terlambat menyadari keadaan"

"Karena itu, aku lebih senang berada di sini" jawab Akuwu Suwelatam "disini aku bagaikan seorang Maharaja. Semua orang menghormati aku dan keluargaku sebagaimana mereka harus hormat kepada junjungannya"

Pangeran-pangeran muda yang datang ke Pakuwon itupun mengangguk-angguk. Pangeran Indrasunu kemudian berkata “Tataran yang demikian sudah dihinakan di Singasari. Mungkin maksudnya bukan saja menghina tataran itu sendiri, tetapi justru karena aku seorang bangsawan dari Kediri”

Akuwu Suwelatama mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya “Apa yang sudah terjadi adimas Indrasunu”

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Setelah memandang Pangeran bertubuh kecil itu sekilas, maka iapun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi atas dirinya.

Wajah Akuwu Suwelatamapun nampak berkerut. Demikian Pangeran Indrasunu selesai berceritera dengan menambah di beberapa bagian dari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi, Akuwu itupun bertanya “Jadi kau gagal mengambil gadis itu?“

“Ya, kakangmas” jawab Indrasunu.

“Dan Pangeran Wirapaksi sama sekali tidak berusaha mempergunakan kekuasaan untuk menolong adimas?” bertanya Akuwu itu pula.

-oo0dw0oo-

Jilid 25

PANGERAN Indrasunu menggeleng.

“Terlalu“ desis Akuwu Suwelatama “dengan demikian maka adalah, salah para bangsawan itu sendiri bahwa mereka tidak lagi dihormati orang”

“Sementara itu, di Kediripun berlaku hal yang sama” desis Pangeran bertubuh kecil itu “Apakah kakangmas sudah mendengar persoalan yang timbul di istana Pangeran Kuda Padmadata?“

“Aku sudah tahu. Ia memilih perempuan pidak pedarakan itu daripada isterinya yang sepadan” jawab Akuwu Suwelatama “seharusnya Pangeran Kuda Padma data tidak berbuat demikian. Ia dapat saja mengambil anak padesan itu sebagai selirnya”

“Nah, ternyata aku justru dihinakan di Singasari” berkata Pangeran Indrasunu kemudian.

“Hal serupa itu tidak akan terjadi disini” berkata Akuwu Suwelatama “apa saja yang kalian kehendaki akan terjadi. Jangan pikirkan lagi apa yang terjadi di Singasari itu. Besok adimas Indrasunu dapat berjalan-jalan dan melihat-lihat. Perempuan-perempuan cantik di padesan akan merasa sangat bangga, belum lagi diambil sebagai selir, bahkan di pandangpun rasa-rasanya mereka harus mendapat wahyu”

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya bukan itu yang dikehendakinya. Ia ingin membalas sakit hatinya dengan menebus kekalahannya. Bahkan jika mungkin dengari peristiwa yang jauh lebih besar dari yang pernah terjadi di Singasari itu. Bukan sekedar menga lahkan Mahisa Agni, Mahisa Bungalan, Mahendra dan Witantra di arena perang tanding, tetapi Singasari dalam keseluruhan memang harus dirombak sama sekali. Seluruh tatanan kehidupannya. Bahkan jika mungkin hubungan antara Kediri dan Singasari itu sendiri. Meskipun persoalan itu sudah jauh melampaui persoalan pokoknya.

Tetapi Pangeran Indrasunu cukup cerdik untuk tidak dengan tergesa-gesa menyampaikan maksudnya. Karena

itu, maka iapun mengangguk-angguk sambil menahan segala gejolak hatinya untuk pada suatu saat yang paling baik, menyampaikannya kepada Akuwu Suwelatama.

Bersama tiga orang Pangeran lainnya, Pangeran Indrasunu tinggal di Pakuwon yang dipimpin oleh Pangeran Suwelatama. Rasa-rasanya mereka memang dapat melupa kan gejolak hati mereka dengari melihat-lihat sawah yang hijau. Sungai yang bening mengalir di tengah-tengah bulak yang panjang. Bendungan yang panjang yang mengangkat air ke sawah lewat parit yang bercabang-cabang.

Namun demikian, Pangeran Indrasunu tidak pernah inelupakan maksud kedatangannya yang sebenarnya. Di Pakuwon itu ia memang melihat gadis-gadis yang tersipu-sipu jika Pangeran-Pangeran muda itu memandangi mereka. Bahkan mereka menjadi ketakutan jika salah seorang dari Pangeran itu mendekatinya. Namun dalam pada itu, hati mereka pun rasa-rasanya menjadi kembang sebesar Gunung.

Baru setelah Pangeran-Pangeran muda itu berada di Pakuwon itu beberapa hari, maka mereka mulai menyinggung masalah-masalah yang mereka kehendaki, sedikit demi sedikit.

"Harus ada perubahan dalam tatanan kehidupan di Kediri" berkata Pangeran Indrasunu.

Pangeran Suwelatama itupun termangu-mangu. Namun agaicnya adiknya yang bertubuh kecil itupun meyakinkannya, bahwa yang dikatakan itu sebenarnyalah demikian.

Akuwu Suwelatama yang semula ragu-ragu menanggapi sikap anak-anak muda itu, akhirnya telah terbuka pula. Pangeran yang lebih senang tinggal diluar Kota Raja itupun

mengerti, apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pangeran-Pangeran muda itu.

"Kenapa kalian datang kemari?" tiba-tiba saja Pangeran Suwelatama itu bertanya kepada adiknya "Apakah kau melihat kemungkinan yang paling kecil sekalipun, bahwa aku akan sependapat dengan kalian"

"Aku mengerti sikap kakangmas" jawab adiknya, Pangeran yang bertubuh kecil "kakangmas lebih senang tinggal di tempat ini, karena kakangmas tidak sependapat dengan perkembangan keadaan. Namun agaknya kakangmas terlalu baik hati, atau kakangmas memang tidak ingin melihat orang-orang gila itu kehilangan tempatnya"

"Tetapi itu belum berarti bahwa, aku telah menentukan satu sikap" jawab Akuwu Suwelatama.

"Yang kakangmas lakukan sudah satu sikap. Namun terserahlah kepada kakangmas untuk mengembangkan sikap itu. Kami hanya ingin menyampaikan kepada kakangmas, bahwa kami mulai merintis jalan untuk mengambil langkah yang panjang. Yang terjadi atas kakangmas Indrasunu dan ketidak-mampuan kakangmas Wirapaksi untuk mengambil langkah yang paling baik, hanyalah satu persoalan diantara banyak persoalan yang harus kita tanggapi"

Akuwu Suwelatama tertawa. Katanya "Kalian masih terlalu muda untuk menentukan langkah. Kalian hanya terburu oleh perasaan tidak puas dan gelisah. Meskipun aku percaya bahwa kalian mempunyai kekuatan, bahkan juga kalian mempunyai latar belakang perguruan kalian masing-masing, tetapi kalian hanyalah debu bagi Kediri dan apalagi Singasari"

"Kami menyadari" sahut Pangeran Indrasunu "karena itu kami tidak berbuat apa-apa sekarang ini. Yang ada

didalam diri kami barulah angan-angan, keinginan dan gambaran dari satu masa yang menurut penilaian kami cukup baik dan berarti. Justru karena kami merasa kekecilan kami, maka kami telah datang kemari. Karena sebenarnyalah kami tahu, Pakuwon ini adalah Pakuwon yang besar dan tidak lebih buruk keadaannya dengan Tumapel"

Akuwu Suwelatama tertawa semakin keras. Katanya "Seolah-olah kalian pernah melihat Pakuwon Tumapel pada masa Akuwu Tunggul Ametung yang dibunuh oleh Ken Arok yang kemudian memperisterikan Ken Dedes setelah ia berhasil mengelabui para Senopati dengan me nuduh Kebo Ijo sebagai pembunuhnya"

"Tetapi kami mempunyai kemampuan berangan-angan" jawab Pangeran Indrasunu.

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Aku memang tidak dapat menyembunyikan sikapku, sehingga adikku dapat mengetahui. Namun aku sudah berusaha untuk menyingkir sehingga ketidak puasan itu tidak akan berkembang. Tetapi ternyata bahwa keadaan tidak menjadi semakin baik, tetapi justru menjadi semakin buruk. Tentu saja bagi Kediri dan tatanan kehidupannya. Mungkin dalam hubungan lahiriah keadaan bertambah baik. Banyak orang yang sudah mulai merasa betapa mereka hidup tenang dan sejahtera. Namun ada segi-segi yang perlahan-lahan akan runtuh di Kediri dan di Singasari sendiri. Namun sejarah pertumbuhan Kediri berbeda dengan pertumbuhan Singasari"

"Jadi bagaimana menurut kakangmas?" bertanya Pangeran bertubuh kecil.

"Jangan menyudutkan aku mengambil sikap dengan tergesa-gesa seperti anak-anak yang masih muda. Aku harus

berpikir dan membuat perhitungan. Meskipun pada dasarnya kau tahu sikap hatiku, tetapi aku tidak akan dapat mengorbankan banyak hal yang ada disekitarku, terutama yang berujud kewadagan" berkata akuwu itu. Lalu "Karena itu, aku akan mendengarkan keluhanmu, sikap hatimu dan angan-anganmu bagi masa depan. Aku akan membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan keadaanku sekarang"

"Kami sudah melihat betapa besar dan kuatnya Pakuwon ini" jawab adiknya.

Akuwu Suwelatama tersenyum. Ditepuknya bahu adiknya sambil berkata "Kau puji aku seperti kau memuji anak-anak. Tetapi aku berterima kasih juga kepadamu"

Adiknya yang bertubuh kecil itupun tersenyum. Namun dalam pada itu Pangeran Indrasunu berkata "Segalanya tergantung kepada kebijaksanaan Akuwu Suwelatama. Kami tidak akan berarti apa-apa. Betapapun kami berusaha, semuanya itu tidak lebih dari sebuah permainan yang buruk"

"Kalian memang aneh-aneh" sahut Akuwu Suwelatama "belajarlah pada pengalaman. Pujian-pujian tidak akan mendorong seseorang yang cukup dewasa untuk membenarkan sikap yang kalian kehendaki. Kecuali kalian dapat meyakinkan kebenaran dari jalan pikiran kalian. Itu saja"

Pangeran Indrasunu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya.

"Baiklah" berkata Akuwu Suwelatama "kita masih akan berbicara lagi. Tetapi ketahuilah, bahwa kemenangan Ken Arok atas Kediri pada waktu itu, adalah karena ke tidak mampuan orang-orang Kediri sendiri mengurus pemerintahan. Perbedaan pendapat antara kaum Brahmana

dan Kesatria adalah sumber dari keruntuhannya. Ken Arok yang cerdik dan licik itu berhasil mema'nfaatkan keadaan ini. Jangan kau kira, bahwa karena kebesaran Akuwu Tumapel itu sajalah unsur kemenangan Tumapel atas Kediri"

Keempat Pangeran yang masih muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata yang di bayangkan tidak semudah itu untuk dilaksanakannya.

Namun demikian, Pangeran Suwelatama tidak mengecewakan keempat Pangeran itu. Meskipun tidak, jelas, Akuwu itu bersedia untuk membantu mereka, agar tata kehidupan di Kediri dan Singasari dapat berubah sebagaimana seharusnya.

"Disamping itu aku akan membina Pakuwon ini" berkata Akuwu Suwelatama "tetapi aku tentu tidak akan dapat berbuat tergesa-gesa seperti kalian. Aku akan membuat perhitungan yang cermat. Aku akan melangkah jika kau sudah yakin"

Keempat Pangeran itu mengangguk-angguk. Namun adiknya yang bertubuh kecil itu masih sempat bertanya "Kapan kita akan mendapat ketetapan, apa yang akan kakangmas lakukan? Dan barangkali kapan kakangmas akan mulai?"

"Aku akan memberitahukan semuanya kepada keadilan" jawab Akuwu Suwelatama "tetapi sementara ini kalian jangan berbuat apa-apa. Jika kalian salah langkah, maka kalian akan terjerumus kedaiam kesulitan"

"Baiklah" jawab Pangeran Indrasunu" kami tidak akan berbuat apa-apa selain bersiap-siap menghadapi masa itu. Masa yang akan memutar kembali jalannya sejarah Kediri yang buram ini"

“Ah” desah Pangeran Suwelatama “kita tidak tergesa-gesa. Kita harus berpikir masak-masak. Dengan demikian kita akan mampu mencapai cita-cita itu”

Keempat Pangeran yang masih muda itu sama sekali tidak dapat memaksa Akuwu Suwelatama. Ternyata bahwa Akuwu Suwelatama tidak secepat mereka mengambil keputusan.

“Orang-orang tua selalu lamban” desis Pangeran yang bertubuh kecil itu ketika mereka duduk berempat di serambi istana Akuwu Suwelatama.

“Akuwu Suwelatama belum termasuk tua. Ia masih termasuk muda dalam usia” jawab Pangeran Indrasunu.

“Tetapi kita harus menghargai pikirannya” berkata Pangeran yang seorang lagi “kita memang tidak boleh tergesa-gesa”

“Tetapi juga tidak tanpa batas” sahut yang lain.

“Kita akan menunggu” berkata Pangeran Indrasunu “mungkin sampai kita menjadi tua. Tetapi mungkin juga Akuwu Suwelatama bekerja lebih cepat dari yang kita duga”

Dalam pada itu, keempat Pangeran, itupun merasa tidak perlu lagi berada di Pakuwon itu lebih lama lagi. Merekapun segera minta diri, sehingga di Kediri mereka akan dapat mempersiapkan para pengikut masing-masing.

“Kalian dapat tinggal disini lebih lama lagi“ Akuwu Suwelatama berusaha mencegah mereka.

Tetapi keempat Pangeran itu tidak betah lagi tinggal di Pakuwon itu oleh gejolak darah mereka. Seolah-olah mereka terpanggil untuk segera pulang kembali dan dengan

pengorbanan apapun juga, berusaha menyelamatkan Kediri dari kehancuran yang lebih dalam.

Sepeninggal keempat Pangeran itu, Akuwu Suwelatama justru menjadi sangat prihatin. Ia menjadi bingung menanggapi sikap anak-anak muda itu. Rasa-rasanya mereka sajalah yang mempunyai pandangan dan sikap yang paling benar dan tepat. Adalah wajar bahwa jiwa anak-anak muda itu masih saja meledak-ledak. Tetapi tentu harus pada sasaran yang tepat dan menguntungkan.

Dalam kegelisahan itu, maka Akuwu Suwelatama berniat untuk mendapatkan keterangan lebih lengkap dari yang didengarnya dari keempat Pangeran itu. Maka yang paling baik dilakukan menurut pertimbangannya adalah menghubungi guru Pangeran Indrasunu sebelum Pangeran Indrasunu sendiri melakukannya, dan barangkali Indrasunu akan menyebut-nyebut dirinya dengan sikap yang keliru.

Karena itu, maka Akuwu Suwelatamapun memutuskan untuk segera berangkat di keesokan harinya. Bersama beberapa orang pengawalnyaiapun telah pergi ke padepokan Wasi Sambuja yang menurut Pangeran Indrasunu telah mengalami cidera pula di Singasari karena ia harus berhadapan dengan seorang yang bernama Witantra.

Jarak yang harus ditempuh oleh Akuwu Suwelatama bukan jarak yang dekat. Tetapi karena persoalan yang akan dibicarakannyapun merupakan persoalan yang penting dan akan dapat berpengaruh bukan saja bagi Kediri, tetapi juga ketenangan pemerintahan Singasari, maka Akuwu Suwelatama menganggap perlu untuk pergi sendiri menemuinya. Ia merasa segan untuk memerintahkan para Senopatinya datang memanggil Wasi Sambuja.

Namun sebenarnyalah Akuwu Suwelatama adalah seorang yang memiliki banyak kelebihan. Perjalanan yang betapapun beratnya pernah dilakukannya. Apalagi pada masa mudanya. Ia adalah seorang petualang yang menjelajahi lembah dan pegunungan.

Kedatangannya di padepokan Wasi Sambuja telah mengejutkan orang tua itu. Wasi Sambuja masih selalu berada di sanggarnya untuk memulihkan tubuhnya. Benturan Ilmu yang terjadi antara dirinya dengan Witantra, telah melukai bagian dalam tubuhnya, sehingga ia harus berbuat sebaik-baiknya untuk menyembuhkannya.

Dengan hati yang berdebar-debar, maka Wasi Sambuja yang mendapat kabar kedatangan Akuwu Suwelatama dari seorang cantriknya menjadi heran. Adalah satu nal yang aneh, bahwa Akuwu Suwelatama dan sebuah Pa-kuwon yang jauh telah datang menemuinya di padepokannya.

“Dalam hubungan apa maka ia datang kemari?“ bertanya Wasi Sambuja di dalam hatinya.

Bahkan iapun kemudian merasa cemas, bahwa kedatangan Akuwu Suwelatama telah mengemban perinlah, apakah dari Kediri atau dari Singasari untuk menangkapnya, karena Pangeran Wirapaksi dapat menarik kesimpulan, bahwa ia sudah memberontak melawan kekuasaan Singasari di Kediri.

Namun akhirnya Wasi Sambuja berhasil menenangkan dirinya. Ia sudah mengenai Akuwu Suwelatama meskipun belum terlalu akrab.

Demikianlah, setelah membenahi diri, maka Wasi Sambuja yang masih belum pulih itupun keluar dari sanggarnya. Keadaan tubuhnya ilupun menjadi, pertimbangannya. Jika ia terpaksa melindungi dirinya, maka ia tidak sedang berada pada puncak kekuatannya.

Apalagi ia tahu benar, bahwa Akuwu Suwelatama termasuk seorang Akuwu yang luar biasa yang telah meninggalkan Kota Raja Kediri untuk tinggal di sebuah Pakuwon.

Dengan berdebar-debar Wasi Sambuja kemudian menerima Akuwu Suwelatama yang telah menempuh perjalanan yang sangat jauh itu. Dengan tergesa-gesa para cantrikpun telah menyiapkan jamuan sekedarnya. Air hangat dan beberapa potong makanan.

Setelah saling bertanya tentang keselamatan masing-masing, serta setelah Akuwu Suwelatama minum beberapa teguk, maka Wasi Sambujapun kemudian bertanya dengan nada rendah "Kedatangan Pangeran telah mengejutkan kami yang tinggal di padepokan ini"

Pangeran Suwelatama tersenyum. Kemudian katanya "Paman Wasi Sambuja, sebenarnyalah kedatanganku ini membawa masalah yang aku anggap penting"

Wasi Sambuja mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia bertanya "Pangeran membuat aku menjadi berdebar-debar"

Pangeran Suwelatamapun mulai menyentuh kepenting airnya datang ke padepokan itu. Namun demikian ia berusaha untuk menyampaikannya dengan hati-hati "Paman. Bukankah adimas Pangeran Indrasunu itu murid dari -perguruan ini?"

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Jawabnya "Benar Pangeran. Pangeran Indrasunu adalah salah seorang dari muridku di padepokan ini"

Pangeran Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Pangeran Indrasunu telah datang ke Pakuwon. Ia sudah mengatakan segala yang dialaminya di Singasari.

Adimas Indrasunu juga berceritera tentang perang tanding terbatas di halaman Pangeran Wirapaksi"

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Kemudian dengan nada dalam ia berkata "Aku memang sudah merasa, bahwa dengan tindakanku itu aku akan dapat dikenakan tuduhan, bahwa aku sudah melawan pemerintahan Singasari"

"Tidak" Pangeran Suwelatama menyahut "masalah bukan itu. Tetapi yang kemudian berkembang benar-benar mengarah ke sikap itu"

Wasi Sambuja menjadi bingung. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya "Apakah maksud Pangeran?"

Pangeran Suwelatamapun kemudian mengatakan rnaksud kedatangan Pangeran Indrasunu dengan ketika orang Pangeran yang lain, termasuk adiknya sendiri.

Wasi Sambuja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Pangeran Indrasunu memang seorang yang keras hati. Akupun telah ikut bersalah, bahwa selama ini aku selalu membesarkan hatinya. Aku telah dicengkam oleh satu kebanggaan bahwa aku telah diangkat menjadi seorang guru bagi seorang Pangeran"

"Kedatanganku ini paman" berkata Pangeran Suwelatama "Aku ingin mendapat penjelasan langsung dari paman Wasi Sambuja, guru adunas Pangeran Indrasunu, bagaimanakah pendapat paman tentang niat adunas Indrasunu dan saudara-saudara sepupunya itu"

"Pangeran" jawab Wasi Sambuja "sebenarnyalah bahwa Pangeran Wirapaksipun menjadi sangat kecewa atas tingkah laku adik iparnya. Bahkan aku sendiripun telah mendapat tanggapan yang kurang baik dari Pangeran Wirapaksi. Aku menyangka, bahwa kedatangan Pangeran

kali ini adalah karena Pangeran menjalankan tugas untuk menangkap aku"

"Aku ingin pendapatmu paman" berkata Pangeran Suwelatama "katakan dengan jujur, bagaimana pertimbanganmu"

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Sudah aku katakan Pangeran, bahwa aku telah memanjakannya, justru karena aku menganggap bahwa kedudukanku memberikan nilai yang tinggi bagi padepokan ini. Baru pada saat terakhir aku menyadari, bahwa langkahku telah keliru. Dan aku menyesal karenanya"

"Jadi paman dapat mengerti jalan pikiran Pangeran Wirapaksi?" bertanya Akuwu Suwelatama.

"Aku mengerti" jawab Wasi Sambuja "Aku justru menjadi menyesal, bahwa aku telah berbuat aneh-.aneh di Singasari"

Pangeran Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian, kita sependapat. Aku yakin bahwa pada suatu saat, adimas Pangeran Indrasunu tentu akan dapat kemari untuk menyampaikan niatnya dan sudah barang tentu akan minta kepada gurunya untuk membantunya. Teatu demikian pula dengan Pangeran-pangeran yang lain. Tetapi menurut perhitunganku, Pangeran Indrasunulah yang akan menjadi penggeraknya, karena ialah yang telah dikecewakan oleh sikap orang-orang Singasari. Karena itulah, maka aku telah datang kemari"

"Apakah maksud Pangeran yang sebenarnya. Aku ingin Pangeran mengatakan dengan bahasa yang jelas dan pasti" bertanya Wasi Sambuja.

"Aku menolak pikiran anak-anak muda cupet budinya itu" jawab Akuwu Suwelatama "menurut pikiranku, jika

ada hal yang tidak memenuhi selera mereka, sebaiknya dikaji lebih dahulu, apakah yang terjadi itu akan merusak nilai-nilai kehidupan dalam arti sebenarnya. Sebab perubahan-perubahan lahiriah belum tentu berarti pula perubahan-perubahan yang mendalam sampai kepada sikap jiwani. Sebaliknya, unsur-unsur lahiriah yang nampak masih tetap pada ujudnya, belum tentu tidak membawa perubahan yang justru mendasar. Apalagi bahwa yang sebenarnya dilakukannya adalah sekedar kekecewaan pribadi semata-mata" Akuwu Suwelatama berhenti sejenak, lalu "tetapi sebaliknya, aku menghargai sikap anak-anak muda yang tidak gentar melihat pembaharuan namun yang masih tetap berakar kepada alas jiwa kita"

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Katanya "Aku sependapat dengan Pangeran. Aku menyesali, apa yang selama ini telah aku lakukan. Aku akan mencoba memberikan nasehat kepada Pangeran Indrasunu apabila ia datang kepadaku. Tetapi Pangeran itupun tentu menjadi kecewa, justru karena aku tidak berhasil memenuhi keinginannya ketika ia berada di Singasari"

"Terima kasih" berkata Pangeran Suwelatama. Namun kemudian katanya "Tetapi paman, kita tidak akan dapat dengan serta-merta menolak. Akupun tidak berani mengatakan kepada anak-anak itu langsung pada saat jiwa mereka sedang bergejolak. Aku mencoba mencari sandaran yang kemudian dengan perlahan-lahan dapat, mengarahkan pikiran mereka. Aku sadar, jika mereka kecewa, maka mereka akan dapat melakukan sesuatu yang sangat mengejutkan. Karena itu, aku ingin mencari-jalan yang paling baik untuk memperingatkan agar mereka tidak melakukan sesuatu yang tidak akan bermanfaat. Baik bagi mereka sendiri, apalagi bagi orang banyak"

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Katanya "Aku merasa semakin bersalah. Baiklah. Aku akan berusaha Pangeran"

"Ketika anak-anak itu menyampaikan maksudnya kepadaku, maka aku menunjukkan sikap yang nampak ragu, justru untuk mencegah agar mereka tidak segera mengambil sikap" berkata Pangeran Suwelatama "dengan demikian, aku sempat memikirkan apa yang sebaiknya aku lakukan"

"Ya Pangeran" desis Wasi Sambuja.

"Seolah-olah kita sedang menghadapi anak-anak yang bermain-main dengan pisau. Kita tahu, bahwa hal itu berbahaya. Tetapi jika kami memaksa untuk mengambil pisau itu, anak itu tentu akan menangis"

"Jadi?" bertanya Wasi Sambuja.

"Kita akan mengambilnya, namun sementara itu kita harus mempersiapkan permainan yang lain, yang dapat memberinya kepuasan seperti mereka bermain-main dengan pisau, namun yang dapat memberikan manfaat kepada mereka"

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Pangeran Suwelatama telah mendahuluinya "Mengucapkannya memang jauh lebih mudah daripada melakukannya"

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Namun katanya "Tetapi kita harus mencobanya. Dan aku juga akan mencobanya"

"Terima kasih" sahut Pangeran Suwelatama "agaknya kedatanganku ke padepokan ini tidak sia-sia"

Ternyata keduanya mendapat kesepakatan sikap. Karena itu, maka mereka berharap, bahwa Pangeran Indrasunu dengan ketiga orang saudaranya itu tidak akan terperosok ke dalam sikap yang kurang sewajarnya.

Dalam pada itu, setelah bermalam semalam di padepokan itu, maka di keesokan harinya Akuwu Suwelatamapun minta diri. Diiringi oleh para pengawalnya, iapun kembali ke Pakuwonnya. Namun ia sudah mendapatkan bekal yang lebih mantap atas sikapnya.

Namun Akuwu Suwelatama masih belum berniat menyampaikan persoalan itu kepada para pemimpin di Kediri. Ia masih berusaha untuk mencari jalan keluar. Jika hal itu didengar oleh para pemimpin di Kediri, apalagi Singasari, maka mereka akan mengambil sikap yang lebih keras, yang belum tentu akan dapat menyelesaikan persoalan dengan baik dan tanpa mengorbankan pihak yang manapun juga.

Yang dapat dilakukan oleh Akuwu Suwelatama justru menunggu, bahwa pada suatu saat, Pangeran-pangeran muda itu akan datang kepadanya, dengan pikiran-pikiran yang tentu sudah berkembang.

Dalam pada itu, ternyata keempat Pangeran itu menganggap bahwa Akuwu Suwelatama tentu akan membantu mereka. Jika masih ada persoalan yang terasa belum mapan, segera akan dapat mereka bicarakan sehingga segalanya akan berjalan dengan rancak.

“Kita harus bersiap-siap” berkata Pangeran Indrasunu “kita tidak dapat menunda terlalu lama. Kita harus bertindak cepat pada saat peradaban Kediri masih belum runtuh sama sekali”

“Ya” jawab Pangeran bertubuh kecil “ternyata bahwa kakangmas Suwelatama dapat mengerti pikiran kita.

“Ia masih muda seperti kita. Umurnya hanya terpaut beberapa tahun saja. Tugasnya sebagai Akuwu membuatnya seperti orang yang sudah jauh lebih tua dari umurnya yang sebenarnya” berkata Pangeran yang lain.

Anggapan itu telah menjadi alas sikap dan tindakan para Pangeran yang masih belum sempat melihat dunia dengan dewasa. Sementara itu, mereka telah mulai dengan latihan-latihan atas para pengikut mereka masing-masing. Beberapa orang pengawal yang setia dan janji-janji yang mempesona.

“Aku akan menemui guru” berkata Pangeran Indrasunu pada suatu saat.

“Aku juga” desis Pangeran yang bertubuh kecil.

Demikian pula saudara-saudaranya. Mereka menganggap bahwa guru mereka masing-masing tentu akan bersedia membantu mereka dalam keadaan yang menurut mereka sangat gawat.

Dihari berikutnya, Pangeran Indrasunu telah pergi kepadepokan Wasi Sambuja. Dengan penuh harapan ia berniat untuk menghimpun kekuatan dipadepokannya bersama para pengawalnya yang sudah lebih dahulu disiapkan.

Kedatangan Pangeran Indrasunu ke padepokan itu memang sudah di perhitungkan oleh Wasi Sambuja seperti yang sebelumnya telah di sebut-sebut oleh Akuwu Suwelatama.Namun dalam pada itu, Wasi Sambuja menerimanya seolah-olah ia masih belum mengetahui alasan kedatangan Pangeran Indrasunu.

“Guru” berkata Pangeran Indrasunu “ tidak ada orang yang akan mendengarkan keluhanku selain guru”

“Apa yang terjadi Pangeran?“ bertanya Wasi Sambuja “Aku akan berusaha untuk membantu segalanya kesulitan yang terjadi atas Pangeran”

“Terima kasih guru” jawab Pangeran Indrasunu “selama ini aku memang merasa bahwa guru selalu memenuhi keinginanku. Sampai pada persoalan yang terakhir yang terjadi dirumah kakangmas Wirapaksi, guru telah menunjukan betapa guru benar-benar berusaha untuk mengangkat martabatku”

“Ya, ya, Pangeran. Pangeran adalah muridku. Adalah kewajibanku untuk berbuat apa saja bagi kebaikan Pangeran” jawab Wasi Sambuja.

“Terima kasih guru” desis Pangeran Indrasunu.

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “Tetapi Pangeran belum mengatakan, apa yang Pangeran inginkan”

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Guru. Agaknya memang sudah saatnya untuk berbuat sesuatu bagi Kediri”

“Apa yang baik kita lakukan?“ bertanya Wasi Sambuja.

Pangeran Indrasunupuh kemudian menceriterakan rencananya bersama ketiga Pangeran yang lain. Mereka bahkan telah menemui Pangeran Suwelatama yang lebih senang hidup di luar lingkungan istana dan Kota Raja.

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Pangeran Indrasunu berkata lebih lanjut “Kakangmas Pangeran Suwelatama telah bersedia membantu kami. Sebagaimana telah terjadi, Tumapel mampu mengalahkan Kediri. Padahal kakangmas Suwelatama memiliki kelebihan dalam segala segi dari Ken Arok pada waktu itu”

Wasi Sambuja memandang Pangeran Indrasunu sejenak. Kemudian katanya "Tetapi yang perlu Pangeran ketahui, bahwa Singasari sekarangpun memiliki banyak kelebihan dari Kediri pada waktu itu? Apalagi Kediri pada waktu itu telah dilanda oleh perselisihan ke dalam yang tidak ada habisnya dari golongan-golongan yang ada. Masing-masing menganggap diri mereka, maksudku golong an mereka adalah golongan yang paling baik. Akhirnya benturan-benturan sikap yang tidak terkendali, telah membuat Kediri ringkih"

"Sekarang kita menghadapi masalah yang serupa" berkata Pangeran Indrasunu "beberapa golongan di Singasari sedang berusaha untuk meruntuhkan peradaban"

"Apa yang baik kita lakukan?" Bertanya Wasi Sambuja Pangeran Indrasunupun Kemudian menceritakan rencananya bersama ketiga Pangeran yang lain.

"Bahkan juga di Kediri. Jika kakangmas Suwelatama bangkit untuk menegakkannya, maka rakyat Kediri dan Singasari tentu akan mendukungnya"

"Pangeran" berkata Wasi Sambuja "segala tindakan, apalagi sesuatu yang besar dan mempunyai jangkauan yang luas dan panjang, harus dipikirkan masak-masak"

"Tetapi aku sudah memikirkannya" jawab Pangeran Indrasunu "dan bukankah guru sudah berjanji untuk membantuku"

"Benar Pangeran" jawab Wasi Sambuja "Aku tikan selalu membantu Pangeran. Aku akan berbuat apa saja bagi kebaikan Pangeran seperti yang sudah aku katakan"

"Jika demikian, kita akan segera dapat mulai guru" berkata Pangeran Indrasunu "kakangmas Suwelatama pun sudah siap"

“Pangeran” berkata Wasi Sambuja “sebenarnyalah aku memang harus berbuat apa saja bagi kebaikan Pangeran. Jika perlu aku harus menunjukkan jalan yang harus Pangeran tempuh”

“Bagus“ Pangeran Indrasunu hampir berteriak “Aku memang memerlukannya”

“Bahkan aku harus berani mengatakan kepada Pangeran apa yang sebenarnya menurut pikiranku” desis Wasi Sambuja, lalu “Aku mohon maaf Pangeran, bahwa untuk kebaikan Pangeran, mungkin aku akan mengatakan yang lain dari keinginan Pangeran”

Wajah Pangeran Indrasunu menjadi tegang. Namun ia masih menahan diri dan menunggu apa yang dikatakan oleh Wasi Sambuja selanjutnya.

“Pangeran” berkata Wasi Sambuja “Aku sudah berusaha untuk menebus kekalahan Pangeran. Bahkan hampir saja merenggut nyawaku sendiri. Namun demikian, aku tidak berhasil. Adalah menjadi kewajiban kita, orang-orang yang mengembara di dunia olah kanuragan, untuk mengakui dengan jantan, kenyataan yang dihadapinya. Ternyata aku dapat dikalahkan oleh seseorang yang bernama Witantra itu”

“Tetapi guru” sahut Fangeran Indrasunu “kita tidak akan turun lagi ke arena perang tanding. Kita akan turun ke dalam satu perjuangan untuk menegakkan kewibawaan Kediri. Dengan demikian kita tidak akan dituntut untuk maju ke arena perang tanding seperti yang sudah kita lakukan. Dalam hal yang demikian, maka disamping kemampuan seorang demi seorang, maka kekuatan pasukanpun akan ikut menentukan. Aku dan empat orang saudaraku, bahkan salah seorang diantara kami adalah Akuwu Suwelatama, telah bersepakat untuk bertempur.

Bukan saja untuk melepaskan belenggu yang telah dipasang oleh Singasari sejak masa Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwa Bhumi, tetapi kamipun harus membersihkan Kediri dari orang-orang yang sudah kehilangan dirinya sendiri"

"Tetapi Pangeran" berkata Wasi Sambuja "Apakah cara yang angger pilih itu sesuai untuk saat seperti sekarang ini?"

"Apakah ada cara yang lain?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Pangeran" berkata Wasi Sambuja "Aku mohon maaf. Aku sudah berjanji untuk mengatakan yang paling baik bagi Pangeran. Karena itu, cobalah Pangeran menimbang, bahwa jika Pangeran melakukannya sekarang, maka orang-orang Singasari dan orang-orang Kediri itu akan mengatakan, bahwa yang Pangeran lakukan itu tidak lebih dari kekecewaan pribadi. Dengan demikian, maka yang akan Pangeran lakukan tidak akan mendapat dukungan rakyat Kediri apalagi Singasari"

"Omong kosong" jawab Pangeran Indrasunu "yang terjadi itu hanyalah salah satu sebab. Tetapi sebab yang utama telah aku katakan"

"Meskipun demikian Pangeran, jika Pangeran sudi mendengarkan nasehatku, baik sebagai orang yang telah berumur lanjut, maupun sebagai guru Pangeran sendiri, sebaiknya Pangeran merenungkan niat Pangeran itu dua tiga kali lagi"

"Sementara itu, peradaban yang ingin aku tegakkan sudah musnah sama sekali" potong Pangeran Indrasunu dengan sertamerta.

"Tidak Pangeran. Pangeran tidak perlu tergesa-gesa mengambil keputusan. Sejak aku memasuki arena, aku

sudah menolak untuk disebut memberontak terhadap kekuasaan Kediri dan apalagi Singasari"

"Sedangkan yang akan kita lakukan sebenarnyalah, memberontak terhadap orang-orang yang sekarang berkuasa di Kediri dan Singasari" potong Pangeran Indrasunu.

"Pangeran" suara Wasi Sambuja merendah "itulah yang aku cemaskan. Masalahnya sebenarnya dapat dibatasi. Tetapi Raden telah mengembangkannya sehingga masalahnya telah merambat kemasalah yang sangat besar"

"Guru" suara Pangeran Indrasunu meninggi "kenapa tiba-tiba guru sudah berubah?"

"Maaf Pangeran. Aku mulai menilai sikapku sendiri terhadap Pangeran" jawab Wasi Sambuja "nampaknya selama ini tindakanku keliru. Sekarang, meskipun sudah agak terlambat, aku merasa perlu untuk memperbaiki"

"Jadi tegasnya guru menolak permintaanku?" bertanya Pangeran Indrasunu dengan nada keras.

"Permintaan yang sebenarnya telah aku penuhi. Yaitu mengatakan apa yang sebaiknya bagi Pangeran" jawab Wasi Sambuja.

Wajah Pangeran Indrasunu menjadi semakin tegang. Dengan keras ia menegaskan "Jadi guru tidak mau memberontak bersama kami, termasuk kakangmas Suwelatama?"

"Aku mohon maaf Pangeran. Langkah itu adalah langkah yang keliru untuk saat ini" jawab Wasi Sambuja.

"Baiklah" Pangeran Indrasunu menggeram "kakangmas Suwelatama tentu akan membuat perhitungan dengan guru.

Guru sudah terlanjur mengetahui rencana kami, sementara guru tidak sependapat dengan kami"

"Jangan mengancam begitu Pangeran" jawab Wasi Sambuja "meskipun aku mempunyai pendirian dan sikap tersendiri, tetapi aku bukan pengkhianat yang akan menimbulkan kekisruhan justru sebelum persoalan yang sebenarnya mulai"

"Sekarang guru berkata demikian, tetapi siapa tahu, apa yang akan guru katakan besok" geram Pangeran Indrasumu.

"Pangeran" desis Wasi Sambuja "jika aku ingin berkhianat, maka alangkah mudahnya untuk melakuannya sekarang. Menangkap Pangeran dan melemparkan Pangeran ke hadapan Sri Maha Raja di Singasari. Apakah Pangeran menyangka bahwa aku tidak dapat menangkap Pangeran sekarang ini?"

Wajah Pangeran Indrasunu menjadi merah seperti bara. Tetapi ia tidak berani berbuat sesuatu. Jika gurunya benar-benar marah, maka ia akan dapat melakukan satu tindakan yang gawat baginya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja iapun telah minta diri untuk meninggalkan padepokan itu. Ternyata gurunya tidak menahannya dan apalagi menangkapnya. Sejenak kemudian maka kudanyapun telah berderap. Kaki Pangeran Indrasunu menghentak-hentak perut kudanya, seakan-akan ia ingin melepaskan kemarahannya.

Sepeninggal Pangeran Indrasunu, Wasi Sambuja menarik nafas panjang. Iapun turut merasa bersalah. Ia telah memanjakan anak muda itu, segala yang dikehendakinya, seakan-akan selalu dipenuhinya. Tetapi permintaannya kali ini ternyata terlalu banyak.

Wasi Sambujo tidak dapat tinggal diam. Ia tahu, bahwa Pangeran Indrasunu tentu akan pergi ke Akuwu Suwelatama. Meskipun demikian, Wasi Sambujo tidak perlu mencemaskan lagi. Akuwu Suwelatama sudah menetukan sikapnya.

Dalam pada itu, Pangeran Indrasunu yang kembali ke Kediri telah menjumpai saudara-saudaranva. Dengan menyesal ia mengatakan kepada saudara-saudaranya, bahwa gurunya untuk sementara tidak dapat berbuat apa-apa. Keadaannya iustru mengkhawatirkan.

“Guru luka didalam” berkata Pangeran Indrasunu.

“Tetapi apakah luka itu tidak akan sembuh?“ bertanya Pangeran yang bertubuh kecil.

"Tetapi kapan? Apalagi jika guru menjadi cacat“ jawab Pangeran Indrasunu.

Saudara-saudaranya menganggguk-angguk. Mereka percaya kepada keterangan Pangeran Indrasunu.

Sebenarnyalah bahwa Pangeran Indrasunu tidak dapat mengatakan bahwa gurunya telah menolak permintaannya. Dengan demikian maka para Pangeran itu akan menjadi kendor dan patah, sehingga niatnya tidak akan terpenuhi.

“Tetapi jangan cemas” berkata Pangeran yang bertubuh kecil “bukankah kakangmas Suwelatama sudah menyatakan diri untuk melakukannya? Kita akan pergi kepadanya dan mengatakan segalanya”

“Bagaimana dengan persiapan kita sendiri?“ bertanya Pangeran yang lain.

“Pengawal-pengawalku sudah siap” berkata Pangeran Indrasunu.

“Pengawal-pengawalku juga sudah siap meskipun tidak terlalu banyak” berkata Pangeran yang lain. Namun katanya kemudian. “Tetapi aku akan bertemu dengan guru. Jika guru bersedia membantuku, dengan mempersiapkan para cantrik dari padepokannya maka kekuatan kita akan berlipat”

“Aku juga“ berkata Pangeran yang bertubuh kecil “kecuali kakangmas Suwelatama, aku akan minta bantuan guru”

Ternyata ketiga Pangeran yang lain itupun masih akan menjumpai guru mereka masing-masing. Mereka akan merasa kuat untuk mulai dengan satu sikap yang akan dapat merubah keadaan Kediri untuk selanjutnya.

Sebagaimana Wasi Sambujo, pada umumnya guru-guru para Pangeran muda itu juga memanjakan murid-muridnya.

Kecuali mereka berbangga bahwa mereka mempunyai murid seorang Pangeran, bukan saja karena derajad, tetapi pada umumnya mereka memberikan dana yang cukup banyak bagi guru-guru mereka. Uang, bahkan kadang-kadang barang-barang berharga, atau seekor kuda yang tegar.

Karena itu, maka ketiga orang guru dari ketiga orang Pangeran yang bersama Pangeran Indrasunu telah menetunkan sikapnya itu dengan senang hati berusaha untuk membantu mereka apapun vang akan mereka lakukan.

“Kita harus bersiap guru” berkata Pangeran yang bertubuh kecil pada waktu dekat kita akan mulai. Kakang mas Suwelatama sudah siap untuk bertindak kapan saja kita kehendaki”

Baiklah. Kita akan mempersiapkan diri dalam waktu dekat. Pada umumnya para cantrik sudah mengusai ilmu kanuragan. sehingga kita akan dapat bergerak kapan saja. Berkata gurunya seorang yang telah melampaui umur pertengahan abad.

Namun dalam pada itu, keempat Pangeran itu masih merasa perlu untuk sekali lagi pergi kepada Pangeran Suwelatama di Pakuwonnya. Mereka berniat untuk merencanakan saat yang paling baik untuk mulai dengan satu tindakan yang nyata untuk merubah keadaan.

“Kita tidak perlu berkumpul di Pakuwon kakangmas, Suwelatama” berkata Pangeran yang bertubuh kecil “Kita bergerak dari padepokan kita masing-masing. Sementara gerakan yang paling besar akan dimulai dari Pakuwon kakangmas Suwelatama”

“Ya. Dengan demikian maka gerakan itu akan nampak terjadi di segara arah. Rakyat Kediri pun akan segera bangkit untuk mendukungnya terutama para bangsawan yang masih setia kepada leluhurnya. Pengaruh para bangsawan itu akan segera menjalar di kalangan para pengikut masingr-masing. Para pengawal mereka dan orang-orang yang berhungan dengan mereka. Dengan demikian maka api yang kita nyalakan, akan segera membakar seluruh Kediri. Jika rakyat Kediri sudah brtekad bulat, maka kekuatan apapun tidak akan dapat mencegahnya.

“Bukan saja rakyat Kediri. Beberapa orang pemimpin Singasari yang setia akan peradaban kitapun akan membantu. Nah, di Singasari juga akan timbul perpecahan. Dengan demikian maka Singasari akan menjadi ringkih”

Keempat Pangeran itu tertawa. Seolah-olah segalanya sudah berlangsung. Namun demikian, mereka tidak kehilangan kewaspadaan.

Dalam perjalanan ke Pakuwon Pangeran suwelatama, mereka sudah merencakan, selain gerakan nyata dengan kekuatan, merekapun harus meyakinkan beberapa pihak, bahwa perjuangan mereka adalah benar. Kediri pada dasarnya bukan bagian dari Singasari . Selebihnya, mereka harus merombak tata kehidupan yang goyah di Kediri dan Singasari.

Dalam pada itu, merekapun menjadi semakin lama semakin dekat dengan Pakuwon yang mereka tuju. Pakuwon Kabanaran vang dipimpin oleh Akuwu Suwelatama.

Demikian keempat Pangeran itu memasuki Pakuwon Kabanaran, maka jantung mereka menjadi berdebar-debar. Mereka melihat di beberapa tempat para pengawal sedang berlatih perang. Bahkan di alun-alun anak-anak bersorak-sorak di seputar gawar yang telah dipasang. Beberapa orang pengawal sedang mengadakan sodoran. Mereka menunggang kuda sambil membawa tongkat panjang yang berujung bulat dan diperlunak dengan kain. Dengan senjata tongkat itu mereka saling menyerang dan berusaha menjatuhkan lawannya dari punggung kudanya.

Keempat Pangeran itu berhenti sejenak. Pangeran Indrasunu yang turun dari kudanya telah mendekati seorang anak muda yang sedang menonton sodoran itu. “Apakah mereka melakukannya setiap hari?“ bertanya Pangeran Indrasunu.

“Tidak setiap hari. Tetapi setiap tiga hari sekali sejak beberapa saat yang lampau” jawab anak muda itu.

“Dan pengawal yang berlatih di beberapa tempat itu?“ bertanya Pangeran Indrasunu pula.

“Ya. Sebagaimana dilakukan oleh para pengawal yang sedang mengadakan sodoran itu” jawab anak muda itu.

“Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Ketika ia kembali kepada ketiga Pangeran yang lain, maka ia berdesis” Ternyata kakangmas Suwelatama sudah memulainya. Para pengawal sudah digerakkan untuk berlatih perang”

Pangeran yang bertubuh kecil tertawa. Katanya “Kakangmas memang seorang yang bertindak cepat. Tidak ragu-ragu dan memperhitungkan waktu sebaik-baiknya”

Keempat orang Pangeran itupun kemudian dengan tergesa-gesa melanjutkan perjalanan, menuju ke istana Akuwu Suwelatama. Hati mereka rasa-rasanya menjadi mekar melihat persiapan di Pakuwon itu.

Demikian mereka memasuki regol istana Akuwu Suwelatama, merekapun segera disambut oleh pengawal yang bertugas di halaman. Para pengawai itu menerima kuda-kuda mereka dan mempersilahkan mereka naik ke pendapa, sementara yang lain telah memberitahukan kehadiran keempat Pangeran itu.

Keempat Pangeran itupun kemudian telah dipersilahkan untuk masuk ke bangsal dalam. Akuwu Suwelatama telah menerima mereka di bangsal dalam, sebagaimana Akuwu sering mengadakah pembicaraan dengan orang-orang terpenting di Pakuwonnya.

Setelah mengucapkan selamat datang, dan bertanya tentang keselamatan keluarga di Kediri, maka Akuwu itupun mempersilahkan tamu-tamunya makan dan minum hidangan yang disuguhkan bagi mereka.

“Aku merasa senang kalian datang lagi ke Pakuwon yang sepi ini” berkata Akuwu Suwelatama ”Aku ingin mempersilahkan kalian berada disini lagi beberapa hari.

“Kakangmas sudah mengadakan persiapan-persiapan sebaik-baiknya” berkata adiknya, Pangeran yang bertubuh kecil.

Pangeran Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya “Kami memang sudah mengadakan latihan-latihan sekedarnya”

“Terima kasih kakangmas“ sahut Pangeran Indra-sunulah yang menyahut “tetapi apakah kakangmas sudah mempunyai rencana waktu yang paling baik memulainya?“

“Mulai apa?“ bertanya Pangeran Suwelatama. Pangeran Indrasunu mengerutkan keningnya. Namun disangkanya Akuwu itu sedang bergurau. Karena itu maka Pangeran Indrasunu justru bertanya “Jadi apakah vang sedang kakangmas persiapkan?“

Pangeran Suwelatama tersenyum. Katanya “Aku sedang mempersiapkan satu pameran kesiagaan para pengawal di Pakuwon ini. Aku ingin memperingati genap sepuluh tahun aku berkuasa disini sebagai seorang Akuwu. Aku mulai pada saat aku masih sangat muda. Pada umur duapuluh tahun aku sudah menjadi Akuwu”

Pangeran Indrasunu mengerutkan keningnya. Namun Pangeran Suwelatama meneruskan “Daeran ini semula adalah daerah yang terkutuk. Tidak ada seorangpun yang bersedia memerintah daerah ini dengan cara apapun juga, karena daerah ini dikuasai oleh beberapa kelompok penjahat yang kuat” Akuwu itu berhenti sejenak. Lalu katanya kepada adiknya “He, bukankah kau masih ingat apa yang pernah terjadi sepuluh tahun yang lalu? Aku membawa sepasukan pengawal dari Kediri. Aku telah

memilih sekelompok pengawal yang menyatakan itu, aku berhasil membersihkan daerah ini. Aku menangkap tiga orang gegedugnya dan membunuh dua diantara mereka. Akhirnya daerah ini menjadi aman, dan aku diberi wewenang untuk mendirikan Pakuwon disini"

Pangeran Indrasunu dan ketiga orang Pangeran yang lain termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah Pangeran Indrasunu bertanya "Apakah maksud kakangmas, latihan-latihan itu diselenggarakan sekedar menunjukkan ketrampilan dalam peringatan tahun kesepuluh itu?"

"Ya. Kami, para pemimpin di Pakuwon ini ingin mengenang kembali hari-hari yang penuh dengan ketegangan itu. Tetapi dengan kebanggaan di hati, bahwa kami masih tetap kuat sampai saat ini. Apalagi pada akhir-akhir ini mulai terdengar lagi kelompok-kelompok penjahat yang mencoba menjamah Pakuwon ini, meskipun asalnya dari daerah di luar Pakuwon ini" jawab Akuwu Suwelatama "karena itu, kami wajib memperingatkan agar mereka menyadari bahwa Pakuwon ini adalah Pakuwon yang kuat.

Keempat Pangeran itu saling berpandangan. Dalam pada itu Pangeran indrasunupun bertanya dengan ragu-ragu "Jadi, bukankah kakangmas juga sekaligus mempersiapkan diri menghadapi rencana yang sudah kita susun?"

"Rencana yang mana?" bertanya Akuwu Suwelatama.

Keempat Pangeran itu menjadi bingung. Apalagi ketika mereka mendapat kesan bahwa Akuwu itu benar-benar tidak tahu rencana yang mereka maksudkan. Justru karena itu, maka keempat Pangeran itu bagaikan kehilangan akal. Mereka saling berdiam diri dan saling berpandangan. Sehingga karena itu, maka Akuwu Suwelatama itupun

bertanya pula "Cobalah jelaskan. Barangkali dengan demikian aku akan dapat menanggapinya"

Pangeran Indrasunu yang berdebar-debar berusaha untuk menjelaskan maksud mereka. Katanya "Kakangmas Suwelatama. Beberapa saat yang lampau kami telah pernah datang kemari untuk memberitahukan keadaan Kediri dan Singasari yang semakin merosot dipandang dari segi peradabannya. Kebiasaan-kebiasaan buruk semakin berkembang. Sementara orang-orang Kediri sudah melupakan sama sekali kemungkinan untuk tegak sebagai satu bangsa yang besar seperti masa lampau"

"O" Pangeran SuWelatama mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Itulah yang kalian maksud. Kalian memang pernah menyatakan kepadaku, bahwa kalian ingin membuat satu kejutan di Kediri dan Singasari"

"Ya" berkata Pangeran Indrasunu "Kita akan merintis satu gerakan untuk membangunkan rakyat Kediri dan sekaligus rakyat Singasari untuk menegakkan peradaban dan menyingkirkan kebiasaan buruk yang kini sedang meracuni rakyat"

Pangeran Suwelatama itupun kemudian tersenyum. Katanya "Adimas. Aku sudah pernah mendengar kalian mengatakannya kepadaku. Tetapi aku tidak pernah menganggap bahwa hal itu akan sungguh-sungguh kalian lakukan. Aku mengira bahwa hal itu kalian katakan kepadaku pada waktu itu, justru kerena hati adimas Indrasunu sedang dibakar oleh satu kekecewaan. Bukankah adimas Pangeran Indrasunu gagal mengambil seorang perempuan yang bernama Ken Padmi dari rumah Mahendra? Justru setelah melewati semacam sayembara tanding, adimaspun telah gagal pula. Bahkan guru adimas Indrasunu, Wasi Sambujapun telah tidak berhasil mengalahkan Witantra"

“Tidak“ bantah Pangeran Indrasunu dengan serta merta “Aku sama sekali tidak melakukannya karena sakit hati atas kegagalan keinginan pribadi. Tetapi justru karena itu aku melihat kekurangan yang terdapat di Singasari dan Kediri”

“Adimas” berkata Pangeran Suwelatama “agaknya jiwa adimas sedang terguncang. Kegagalan adimas telah membuat adimas kehilangan pengamatan diri. Dengan demikian maka' adimas melihat orang lain selalu bersalah. Tanpa menyadari keadaan diri sendiri, adimas menganggap bahwa keadaan menjadi semakin buruk”

“Tidak. Aku yakin akan kebenaran perjuangan ini“ bantah Pangeran Indrasunu “kakangmas juga sudah membenarkan sikap kami beberapa waktu yang lalu. Tetapi tiba-tiba sikap kakangmas berubah”

“Bukan berubah” jawab Akuwu Suwelatama “tetapi aku saat itu menganggap bahwa adimas tidak bersungguh-sungguh”

“Aku tidak pernah bermain-main dengan nasib Kediri dan Singasari” sahut Pangeran Indrasunu.

“Tetapi pada waktu itu adimas benar-benar baru dicengkam oleh kekecewaan” jawab Pangeran Suwelatama.

“Aku dapat membedakan kepentingan pribadi dengan kepentingan kita dalam keseluruhan, kepentingan Kediri dan Singasari” jawab Pangeran Indrasunu.

Pangeran Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Adimas Pangeran seluruhnya. Aku mengerti bahwa jiwa kalian memang sedang bergejolak. Tetapi kalian harus dapat memilih sasaran dalam keadaan seperti jsekarang ini. Aku juga seorang yang menganggap bahwa keadaan sekarang masih belum seperti yang kita inginkan.

Tetapi memperbaiki Keadaan itu tidak selalu harus dilakukan dengan kekerasan seperti yang adimas maksudkan. Bukankah adimas Pangeran berempat ingin mendorong aku untuk memberontak? Atau tegasnya ingin mempergunakan Pakuwon ini sebagai landasan perjuangan kalian. Perjuangan yang dinyalakan sekedar karena kekecewaan pribadi"

"Tidak. Itu tidak benar" bantah Pangeran yang bertubuh kecil "kakangmas menilai persoalan ini semata-mata karena keadaan kakangmas Pangeran Indrasunu. Tetapi kakangmas harus menilai keadaan kami bertiga. Kami sama sekali tidak dikecewakan oleh apapun juga secara pribadi. Tetapi kamipun telah bertekad untuk mengadakan perombakan yang mengakar dari persoalan yang berkembang sekarang ini"

"Adimas" berkata Pangeran Suwelatama "Aku belum termasuk golongan orang-orang tua di Kediri. Tetapi aku mempunyai pengalaman lebih banyak dari kalian. Karena itu, aku ingin memperingatkan agar kalian melihat keadaan ini dengan pandangan yang lebih luas. Melihat dasar dari gejolak perasaan kalian yang mencari sebab dari kekecewaan itu"

"Kami sudah melakukannya kakangmas" jawab Pangeran Indrasunu "dan hasil yang kami ketemukan adalah keputusan untuk melakukan usaha yang akan didukung oleh seluruh rakyat Kediri dan Singasari"

"Tetapi kalian harus mempunyai rencana yang mendasar. Kalian harus mengerti landasan perjuangan kalian, tujuan yang hendak dicapai, dan penilaian atas usaha itu.

“Apakah yang akan kalian capai itu lebih atau justru lebih buruk dari keadaan sekarang” berkata Pangeran Suwelatama.

Pangeran-pangeran yang masih muda itu tidak sabar lagi. Seorang diantara merekapun kemudian berkata “Kami tidak akan melangkah surut kakangmas. Tahap pemikiran, penilaian dan rencana sudah kami lalui. Kam telah sampai kepada tahap pelaksanaan. Karena itu, kamt mohon kakangmas dapat mengikuti jalan pikiran kami. Kami bukan kanak-kanak yang masih dicengkam oleh perasaan semata-mata. Tetapi kami sudah cukup dewasa untuk berpikir dan bertindak bagi satu kepentingan besar seperti sekarang ini”

Akuwu Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Anak-anak muda itu benar-benar sudah sulit untuk diajak bicara. Namun ia masih mencoba untuk meredakan ketegangan di hati para Pangeran muda itu katanya “Adimas. Jika adimas sudah melewati beberapa tingkatan dalam usaha kalian, maka berilah aku kesempatan untuk berpikir. Mungkin aku memang lamban. Tetapi aku berusaha untuk berhati-hati”

“Waktu untuk berpikir sudah cukup lama kakangmas” jawab Pangeran Indrasunu “yang kami harapkan sekarang, kakangmas dapat mulai bergerak. Adalah satu keuntungan bahwa pada saat ini pasukan pengawal Pakuwon ini sedang berlatih. Hal ini akan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya”

“Jangan begitu adimas” jawab Pangeran Suwelatama “latihan untuk merayakan satu kebanggaan di masa lampau akan berbeda dengan latihan-latihan untuk satu kepentingan yang jauh lebih gawat”

“Kakangmas. Kami tidak mau terlambat” jawab Pangeran yang bertubuh kecil.

"Tetapi terus terang, aku belum dapat mengatakan apa-apa sekarang ini" berkata Pangeran Suwelatama.

Wajah para Pangeran itu menjadi merah. Pangeran yang bertubuh kecil itupun berkata "Kakangmas telah menyesatkan dugaan kami. Semula kami menyangka bahwa kakangmas sudah menyatakan kesediaan kakangmas untuk bersama-sama dengan kami berjuang bagi Kediri dan Singasari. Tetapi ternyata pada saat kami sudah siap untuk mulai, kakangmas telah mengingkarinya"

"Kalian salah paham" jawab Akuwu Suwelatama.

"Tidak. Jika terjadi salah paham, tentu tidak kami berempat seluruhnya" jawab Pangeran Indrasunu.

"Aku tidak dapat menjelaskan lebih banyak lagi adimas" berkata Pangeran Suwelatama "hanya itulah yang dapat aku katakan, tetapi dengan sepenuh harapan, bahwa adimas akan dapat mengerti bahwa untuk satu pekerjaan yang besar, diperlukan perhitungan yang sangat cermat"

"Sudah aku katakan berulang kali, bahwa kami sudah membuat perhitungan sebaik-baiknya. Tidak ada yang salah lagi menurut hitungan kami" jawab salah seorang dari Pangeran-pangeran muda itu.

"Yang jelas masih ada satu kesalahan" jawab Akuwu Suwelatama.

"Kesalahan apa?" bertanya Pangeran yang bertubuh kecil.

"Bahwa Pakuwon ini kau anggap sudah siap untuk ikut serta dalam gerakan kalian pada saat ini" jawab Akuwu Suwelatama.

"Bukan kesalahan. Tetapi keingkaran" jawab Pangeran Indrasunu tegas.

Terasa kuping Pangeran Suwelatama menjadi panas. Tetapi ia masih tetap menahan diri menghadapi Pangeran-pangeran yang masih muda dan masih mudah digerakkan oleh perasaan semata-mata.

Namun sebenarnyalah bukan kemudaan mereka semata-mata yang telah menyesatkan mereka. Banyak diantara anak-anak muda yang lain yang berbuat jauh lebih baik dari yang telah mereka lakukan.

Tetapi ternyata anak-anak muda yang dihadapinya itu benar-benar telah mengeraskan hatinya untuk satu niat yang bagi Akuwu Suwelatama kurang menguntungkan bagi segala pihak.

Karena itu, maka Akuwu Suwelatama itupun kemudian berkata "Adimas Pangeran berempat. Jika demikian, baiklah aku berkata langsung pada pokok persoalannya agar tidak lagi terjadi salah paham. Sebenarnyalah aku tidak akan dapat dilibatkan ke dalam rencana kalian. Justru aku telah berusaha untuk mencegah agar kalian mengurungkan niat kalian, karena jika kalian melakukannya, maka yang akan terjadi adalah goncangan-goncangan yang dahsyat. Yang akan terjadi adalah bencana yang besar yang akan melanda seluruh negeri dan yang kemudian akan paling menderita adalah rakyat kecil yang tidak tahu menahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi, karena perubahan-perubahan yang tidak mendasar, pada hakekatnya tidak akan memperbaiki keadaan mereka"

Keempat Pangeran muda itu tidak lagi dapat menahan diri. Jantung mereka bagaikan terbakar. Mereka menganggap bahwa Pangeran Suwelatama telah mengingkari janji.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Pangeran Indrasunu yang tidak dapal menahan diri lagi ilupun berkata "Aku mengerti

kakangmas, bahwa kakangmas ingin tampil di paling depan, sehingga kakangmaslah yang kelak akan mendapat julukan sebagai pembebas tanah ini. Jika demikian natnya, sebenarnyalah kami tidak berkeberatan sama sekali jika kakangmaslah yang akan disebut sebagai pemimpin dari pemberontakan ini. Dan yang kelak pada saatnya Singasari yang sekarang jatuh, kakangmaslah yang pantas untuk duduk di atas Singgasana"

"Adirnas" potong Pangeran Suwelatama. Rasanya jantungnya berdenyut semakin cepal. Namun ia masih tetap berusaha menahan diri. Katanya "Kalian semakin jauh tersesal. Aku sama sekali tidak ingin mencampuri persoalan kalian. Biarlah aku bersama para pengawal Pakuwon ini berbuat sebaik-baiknya bagi daerah kami yang sempit. Jika aku sudah berhasil menyusun kedamaian hati rakyat Pakuwon ini, aku sudah merasa puas dan bahwa hidupku ini punya arti"

"Baiklah kakangmas" sahut Pangeran yang bertubuh kecil "kami akan menempuh jalan kami masing-masing. Jika kakangmas cemas akan kekuatan kami, besok kakangmas dapat pergi ke Kediri atau ke Singasari untuk melaporkan, bahwa sebentar lagi, akan datang saatnya kebenaran dan keadilan melanda Kediri dan Singasari. Merenggut tanah ini dari runtuhnya peradaban yang sudah kita bangun untuk berabad-abad lamanya"

"Jadi kalian tetap pada pendirian kalian?" bertanya Akuwu Suwelatama.

Ternyata pertanyaan itu cukup mendebarkan.Karena lu keempat Pangeran itu justru terdiam sesaat.

Namun Pangeran Indrasunulah yang kemudian menjawab "Ya. Kami tidak akan melangkah surut

kakangmas. Kami akan berjalan terus sampai kepada tujuan kami”

“Bagaimana dengan Wasi Sambuja?” tiba-tiba saja Akuwu Suwelatama bertanya.

“Guru dalam keadaan yang tidak memungkinkan. Guru dalam keadaan luka parah ketika ia berperang tanding melawan Witantra. Tetapi pada saat guru sembuh, maka ia tentu akan terjun dalam perjuangan ini”

Pangeran Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian “Jika demikian, siiahkan adimas Pangeran berempat berjalan sendiri. Ternyata aku tidak dapat ikut bersama kalian”

“Terserah kepada kakangmas. Aku tidak mempunyai pilihan lain” jawab Pangeran yang bertubuh kecil.

Pangeran Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian ”Tetapi adimas Pangeran. Aku berharap bahwa adimas tidak melupakan kedudukanku. Aku adalah seorang Akuwu. Aku berada dibawah perintah Kediri dan Singasari”

Wajah keempat Pangeran itu menjadi merah. Mereka menyadari arti dari kata-kata Pangeran Suwelatama itu. Bahkan ditelinga mereka mirip suatu tantangan, bahwa pada suatu saat mungkin sekali mereka akan bertemu di medan.

Namun dalam pada itu. Pangeran Suwelatama ituputi berkata ”Tetapi kalian masih mempunyai waktu untuk berpikir. Setidak-tidaknya diperjalanan kembali dari Pakuwon ini. Aku percaya bahwa kalian memang sudah dewasa. Sudah membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, Serta bersedia mempertanggung jawabkan tingkah laku kalian”

Sesaat keempat Pangeran itupun masih saja terdiam. Namun sejenak kemudian Pangeran yang bertubuh kecil itupun berkata “Kami mohon diri”

Pangeran Suwelatama termangu-mangu sejenak. Terbersit persaan prihatin yang mendalam didalam dirinya.

Di Kediri beratus ribu anak-anak muda. Tetapi ampat orang anak muda ini akan dapat membakar ketenangan yang sudah merambah sampai kepadesaan.

Tetapi Akuwu Suwelatama tidak sempat berbicara panjang. Keempat anak-anak muda itu segera bangkit dan minta diri.

Namun ketika Akuwu mengantar mereka sampai diregol, iapun masih berkata “Adimas Pangeran berempat, bukan maksudku untuk menganggap anak-anak muda tidak mampu berbuat apapun juga. Anak-anak muda memang dapat merupakan penggerak yang kuat. Tetapi yang kalian lakukan itu kurang mapan. Cobalah melihat dirimu sendiri, sumber dari segala rencanamu itu, apakah karena pengenalanmu atas keadaan Kediri yang sebenarnya, aiau karena oleh perasaan kecewa atau tersinggung oleh kegagalan usaha bagi kepentingan sendiri. Bukan maksudku menuduh, tetapi aku minta kalian sempat merenunginya”

Keempat Pangeran itu seoiah-olah tidak mau mendengarkannya lagi. Dalam pada itu Pangeran Indrasunu berkata “Kita memang mempunyai sikap yang lain. Baiklah. Kita akan menempuh |alan kita masing-masing”

Demikianlah keempat Pangeran yang masih muda itu meninggalkan Pakuwon Kabanaran. Mereka masih melihat para pengawal yang sedang berlatih. Bagaimanapun juga, mereka harus mengakui, bahwa Pakuwon itu adalah sebuah Pakuwon yang kuat. jika benar apa yang dikatakan oleh

Akuwu Suwelatama, yang membayangkan kemungkinan mereka ikan bertemu pada sisi yang berlawanan dari tempat mereka masing-masing berpijak, maka adalah sangat berat unluk berhadapan dengan Akuwu Suwelatama.

Namun dalam pada itu. Pangeran Indrasunu berkata "Apapun yang akan kita hadapi, kita tidak akan melangkah surut. Aku mempunyai alasan yang kuat untuk bertindak. Namun karena keingkaran kakangmas Suwelatama maka kita harus membuat perhitungan baru. Bukan untuk menggagalkan rencana ini. Tetapi justru sebaliknya, agar rencana kita daoat berhasil dengan baik"

"Bagus" sahut Pangeran yang bertubuh kecil "pada suatu saat kita justru akan mulai dari Pakuwon Kabanaran ini sendiri. Kakangmas Suwelatama harus tahu, dan kemudian menyesal bahwa ia sudah ingkar janji. Jika Pakuwon ini kemudian tidak aman lagi, maka Akuwu Suwelatama tentu akan dinilai lagi kebijaksanaanya. Baik oleh Kediri maupun oeh Singasari"

"Ya" jawab Pangeran Indrasunu "kita akan mulai dari dua pijakan. Yang pertama kita akan memaksa kakangmas Suwelatama untuk menyadari kesalahanya, dan kedua, kita akan mulai dari Singasari. Khususnya sebuah padukuhan di luar Kota Raja yang dihuni orang oleh seseorang bernama Mahendra"

Pangeran-pangeran itu menganggguk. Sementara Pangeran Indrasunupun berkata "Sementara itu, kita akan menyebarkan penjelasan sikap dan pendirian kita kepada rakyat Kediri dan Singasari, bahwa tujuan kita adalah untuk kepentingan mereka semua"

"Ya. Jika mereka dapat mengerti maka mereka tentu akan membantu kita" jawab pangeran yang lain.

Namun tiba-tiba Pangeran yang seorang lagi bertanya "Tetapi apa yang akan kita katakan kepada mereka agar mereka mengerti bahwa kita telah berbuat untuk mereka? Apakah yang akan terasa langsung oleh orang-orang Kediri, sehingga hal itu akan mendorong mereka untuk membantu kita"

Pangeran yang lainpun terdiam. Mereka menjadi termangu-mangu. Pertanyaan itu membuat mereka merenung sejenak. Apa yang mereka lakukan itu? Dan apakah yang dapat sebut menguntungkan bagi Kediri itu?"

Namun akhirnya Pangeran Indrasunulah yang mencoba memecahkan teka-teki itu. Katanya "Kita dapat mempergunakan alasan yang paling baik untuk mengajak mulai berpikir. Terutama orang-orang Kediri"

"Bagaimana?" bertanya saudara-saudaranya.

"Apapun tujuan akhir yang ingin kita capai, maka untuk membangunkan orang-orang Kediri kita dapat mengajak mereka untuk mengenang kembali masa kejayaan yang pernah dimilikinya. Jika kita dapat membawa mereka kepada satu kenangan bagaimana Ken Arok merampas tanah air ini, maka kita sudah mulai melihat hasil dari usaha ini" berkata Pangeran Indrasunu.

"Aku mengerti" salah seorang dari keempat Pangeran itu menyahut "kita dapat mempemgaruhi satu dua orang pemimpin pasukan pengawai disamping kekuatan dari padepokan yang sudah pasti akan menjadi alas perjuangan ini. Guru-guru kita sudah sepakat, kecuali Wasi Sambuja yang keadaanya belum memungkinkan"

Dengan demikian maka keempat Pangeran itupun telah kembali membulatkan tekad mereka untuk berbuat sesuatu. Mereka menganggap bahwa sikap orang-orang Singasari yang banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup dari

keturunan orang-orang kebanyakan telah menggoyahkan peradaban mereka.

Karena itulah, maka ketika mereka kemudian berada di Kediri, maka mereka tidak menunda waktu lagi. Dengan dukungan dari guru-guru mereka, maka mereka telah mempersiapkan kekuatan di padepokan-padepokan. Padepokan yang pada umumnya telah dibeayai oleh Pangeran-pangeran itu karena mereka berguru pada padepokan itu.

Namun padepokan Pangeran yang bertubuh kecil itu agak berbeda. Pemimpin padepokan itu adalah seorang bangsawan pula meskipun bukan tataran pertama. Pemimpin padepokan itu adalah bekas seorang Senopati yang mengasingkan diri. Sebenarnyalah sudah ada bibit didalam hatinya, bahwa ia tidak dapat menerima kenyataan yang berkepanjangan, bahwa Kediri harus tunduk kepada Singasari.

Karena itu, ketika muridnya menyampaikan hal itu kepadanya, maka dengan serta merta ia telah menerimanya sebagai satu sikap yang terpuji.

“Aku akan berbuat apa saja, agar rencana Pangeran itu akan berhasil. Tetapi sudah barang tentu bahwa kita tidak boleh mengharap hasil yang sebaik-baiknya dalam waktu dekat. Besuk atau lusa, atau sepekan atau sebulan lagi” berkata gurunya.

“Maksud guru?“ bertanya Pangeran yang bertubuh kecil itu.

“Kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kita tidak boleh tergesa-gesa dan salah hitung. Kesalahan yang kita lakukan pada saat-saat persiapan akan menghancurkan usaha itu di tengah perjalanan”

Pangeran bertubuh kecil itu mengerutkan keningnya. Tetapi akhirnya mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa gurunya tidak akan berbuat seperti Pangeran Suwelatama. Yang mula-mula seolah-olah ia sudah menentukan sikap. Tetapi yang ternyata kemudian menjadi goyah, bahkan ingkar sama sekali.

Demikianlah, maka persiapan-persiapanpun dilakukan dengan diam-diam. Pangeran Indrasunu sudah mengatakan, bahwa mereka akan melakukan gerakan mereka, tidak langsung menusuk kejantung. Tetapi sebagaimana mereka makan makanan yang panas, mereka akan memulainya dari pinggir. Semakin lama semakin ketengah. Sehingga akhirnya, pusat pemerintahanpun akan ditelannya.

Di tiga padepokan persiapan-persiapan itu sudah mulai nampak dilakukan. Dengan beaya dari para Pangeran itu, maka mereka dapat menghimpun anak-anak muda yang bersedia menjadi cantrik yang mempunyai kedudukan agak lain dengan cantrik kebanyakan.

Bersama para cantrik, Putut dan Jejanggan mereka menempa diri. Mereka mendapat latihan kanuragan. Baik secara pribadi maupun dalam kelompok-kelompok pasukan yang tebih besar.

Karena hal itu dilakukan di tempat-tempat yang agak terpencil, maka hal itu tidak segera diketahui oleh paja pengawal di Kediri.

Sementara itu, di Singasari, sepeninggal Pangeran Indrasunu, maka Mahisa Bungalanpun merasa, bahwa sudah saatnya baginya untuk mulai dengan satu kehidupan baru. Ia sudah merasa mapan untuk mulai dengan tugas-tugas keprajuritan yang sebenarnya.

Pada saat-saat sebelumnya, meskipun ia belum dengan resmi memasuki tugas-tugas keprajuritan, namun ia sudah menjadi keluarga dari kesatuan prajurit Singasari, sehingga karena itu, maka kehadirannya di lingkungan keprajuritan sama sekali bukannya menjadi masalah baru

Namun dengan demikian, maka Mahisa Bungalan telah mengikat diri dalam tugas-tugas tertentu. Ia tidak dapat berbuat menuruti keinginannya saja. Jika ia ingin melakukan sesuatu, maka ia harus mendasarkannya kepada perintah Senopatinya,

Sementara itu, maka Ken Padmi masih tetap berada di rumah Mahendra. Ia sudah terbiasa hidup bersama kedua adik Mahisa Bungalan yang nakal, tetapi ternyata mereka adalah anak-anak muda yang baik.

Namun dalam pada itu, Mahendra sama sekali tidak mengetahui, bahwa apa yang terjadi di istana Pangeran Wirapaksi itu masih akan membawa akibat yang panjang. Bahwa Pangeran hidrasimu telah menjadikan padukuhannya menjadi salah satu sasaran pertama dari gerakannya, meskipun padukuhannya itu tidak ada hubungannya dengan usaha Pangeran Indrasunu untuk membangunkan orang-orang Kediri dari kealpaannya.

Karena itu, maka Mahendra merasa, kewajibannya telah menjadi berkurang justru setelah Mahisa Bungalan menempatkan dirinya di dalam lingkungan keprajuritan. Sebagai orang tua maka Mahendrapun telah mengayam angan-angan tentang suatu saat, anaknya hidup dalam lingkungan sebuah keluarga kecil.

Sebenarnyalah keempat Pangeran itu memang harus bersabar. Mereka harus memberikan waktu kepada para peniimpin padepokan, guru-guru mereka untuk mempersiapkan tenaga terlatih. Bahkan dengan diam-diam

para Pangeran itu telah mengirimkan para pengawal mereka yang terpilih untuk menerima latihan khusus dalam olah kanuragan, terutama dalam kemampuan mereka secara pribadi.

Dalam pada itu, guru dari Pangeran yang bertubuh kecil, yang menyebut dirinya Resi Damar Pamali, telah benar-benar menyusun kekuatan. Adalah diluar dugaan, bahwa ia mampu menghimpun tenaga yang tidak kalah kemampuannya dengan para pengawal di Pakuwon Kabanaran. Sementara kedua orang guru Pangeran yang lain, kekuatan Resi Damar Pamali rasa-rasanya mampu untuk mengimbangi kekuatan Akuwu Suwelatama.

Sementara itu, Pangeran Suwelatama ternyata menjadi lengah. Pangeran itu menganggap bahwa para Pangeran yang telah datang kepadanya itupun sempat merenungi diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak lagi mempunyai angan-angan yang menyesatkan.

Untuk beberapa hari, bahkan beberapa bulan Pangeran Suwelatama masih tetap bersiaga menghadapi segala kemungkinan, jika para Pangeran yang kecewa itu datang untuk mencoba menghukumnya. Namun setelah bulan pertama lewat, menjelang bulan kedua tanpa ada kabar beritanya, maka Pangeran Suwelatama justru telah bersukur, karena menurut dugaannya, saudara-saudaranya itu telah menyadari kekeliruanya.

Tetapi hal itu memang termasuk diperhitungkan sebaik-baiknya oleh Resi Damar Pamali. Bahkan Resi Damar Pamali sempat mengirimkan petugas sandinya untuk melihat keadaan Pakuwon Kabanaran. Namun menurut keterangan yang diperolehnya, Akuwu Suwelatama justru telah mengendorkan kesiagaannya setelah ia menganggap bahwa Pangeran-pangeran itu telah dengan diam-diam membatalkan niatnya.

“Angger Pangeran” berkata Resi Damar Pamali kepada muridnya “nampaknya waktu yang kita tunggu itu hampir tiba. Tetapi kita masih harus tetap bersabar. Kita tidak mau gagal. Sekali pukul, Pakuwon itu harus dapat kita hancurkan”

“Ya guru” jawab Pangeran bertubuh kecil itu “Aku memang merasa sakit hati atas sikap kakangmas Akuwu Suwelatama. Ia menganggap aku dan ketiga saudara-saudaraku sebagai kanak-kanak yang masih belum nalar. Karena itulah agaknya ia menjadi lengah pula dan menganggap kami tidak akan berbuat apa-apa, sebagaimana tingkah laku kanak-kanak, yang merajuk dan patah”

Gurunya tertawa. Katanya “Kita harus mulai mempersiapkan pasukan. Kita akan mengumpulkan semua kekuatan yang lelah tersedia di padepokan ini”

Demikianlah, pada saat-saat yang memungkinkan, ketika Akuwu Suwelatama telah hampir melupakan keempat orang Pangeran itu, maka mulailah mereka justru menghimpun kekuatan. Kekuatan dan tiga padepokan yang besar yang dibiayai oleh para Pangeran serta para pengawal, telah berkumpul di padepokan Resi Damar Pamali.

Ternyata kekuatan Resi Damar Pamali ltu benar-benar diluar dugaan para Pangeran itu sendiri.

”Kita mempunyai perhitungan yang cermat” berkata Resi Damar Pamali “sudah saatnya kita pergi ke Pakuwon Kabanaran. Pakuwon itu akan kita pecahi berkeping-keping. Kita akan mendudukinya dan menghimpun kekuatan di atasnya. Dengan demikian maka kekuatan kita akan diperhitungkan oleh siapapun juga, termasuk Kediri dan Singasari. Sementara itu, kiia tiarus dapat mengambil hati rakyat di Kabanaran dan kemudian tiarus meluas ke

daerah yang lain. Bahkan kota raja Kediri dan Singasari. Jika keadaan sudah masak, kita akan dengan mudah memasuki daerah yang orang-orangnya lelah mengerti apa yang kita inginkan"

Keempat Pangeran itu telah bersepakat untuk membangun satu perjuangan itu, merasa bahwa mereka benar-benar telah siap. Sehingga akhirnya, hari-hari yang mereka yang tunggu-tunggu itupun datang pula atas persetujuan Resi Damar Pamali.

Dengan didukung oleh Resi Damar Pamali sendiri, dua orang pemimpin padepokan yang berpengaruh, para cantrik dan para pengawalpun telah mempersiapkan diri memasuki Pakuwon Kabanaran. Sementara Pakuwon itu sendiri sama sekali tidak menduga, bahwa hai itu akan terjadi.

Karena itu, setelah Pakuwon itu memperingati hari-hari yang mereka banggakan, maka kesiagaan merekapun mengendur. Apalagi setelah waktu berjalan terus tanpa ada kesan apapun juga tentang sikap keempat Pangeran itu.

Pada saat yang ditentukan, Pakuwon Kabanaran benar-benar telah dikejutkan oleh serangan yang tiba-tiba memasuki daerahnya. Para pengawal yang tidak siaga sepenuhnya terdesak dengan cepat. Sementara isyarat telah mengumandang merambat dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain mendahului kemajuan pasukan Resi Damar Pamali.

Isyarat yang sampai ke telinga para pengawai di pusat pemerintahan Pakuwon Kabanaran telah terkejut. Dengan apa adanya para pengawal segera mempersiapkan diri. Mereka segera memasang gelar menghadapi penyerang yang merambat mendekati kota. Sebenarnyalah pasukan itu seolah-olah tidak terhambat sama sekali. Pasukan pengawal Pakuwon Kabanaran terdesak dengan cepat. Bahkan dua

orang penghubung telah mendahului pasukan pengawal yang berada di luar kota untuk menyampaikan laporan tentang kekuatan pasukan yang menyerbu Pakuwon itu.

"Kekuatan yang sangat besar" berkata penghubung itu.

Berita itu memang sangat mengejutkan. Dari penghubung itu Akuwu Suwelatama mengetahui bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya sendiri yang mendendamnya, karena ia tidak mau dengan langsung melibatkan diri pada usaha mereka untuk menumbuhkan perubahan di Kediri dan Singasari.

Tetapi bahwa kekuatan yang datang itu tidak terduga besarnya, memang sangat mengherankannya.

Tetapi penghubung yang datang kepadanya itu dapat menjelaskannya, bahwa sebagian dari mereka adalah pengawal dari para pangeran itu yang nampaknya memang sudah dipersiapkan, dengan kekuatan dari beberapa padepokan.

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Pasukan kita memang tersebar karena kita tidak menduga hal ini akan terjadi"

"Isyarat ini akan memanggil mereka" desis seorang Senopati.

"Tetapi memerlukan waktu yang barangkali tidak akan dapat mengimbangi kecepatan laju pasukan empat Pangeran itu" desis Pangeran Suwelatama.

"Kita akan berusaha Sang Akuwu" jawab Senopati itu "kita akan mempertahankan Pakuwon ini sampai batas kemampuan terakhir"

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Tetapi sebenanrnyalah ia mulai memperhitungkan keadaan dengan cermat.

Belum lagi Akuwu Suwelatama mengambil keputusan, maka telah datang penghubung berikutnya. Dengan cemas salah seorang dari mereka berkata “Kekuatan mereka tidak dapat diimbangi. Kami telah melihat pasukan yang memasang gelar di luar gerbang kota. Tetapi kekuatan itu tidak akan seimbang. Yang datang bagaikan banjir bandang, sementara bendungan yang kita pasang tidak lebih dari seonggok dedaunan”

“Bagaimana pertimbanganmu?“ bertanya Pangeran Suwelatama.

“Pasukan kita akan digulung tanpa arti” jawab penghubung itu.

Pangeran Suwelatama mengangguk-angguk. Sementara ia tidak akan dapat menunggu para pengawal yang tersebar. Ya bahkan sebagian dari mereka, sebagaimana biasanya, secara bergilir diperkenankan kembali ke rumah masing-masing.

Namun dalam pada itu, isyarat yang terdengar di seluruh kota itu telah memanggil beberapa orang pengawal yang sedang tidak bertugas. Dengan bergegas mereka kembali ke pasukan masing-masing. Namun yang jumlahnya memang kurang memadai. Sedangkan pasukan yang tersebar di tempat-tempat yang jauh menghadapi kemungkinan-kemungkinan meluasnya lagi beberapa kelompok perampok, sulit untuk di tunggu kehadirannya dalam waktu dekat.

Karena itu, setelah berbicara dengan beberapa orang Senopati, akhirnya Akuwu Suwelatama telah mengambil satu sikap yang sangat hati-hati.

“Kita tidak mengambil cara yang kasar untuk langsung berhadapan” berkata Pangeran Suwelatama “kita harus dapat memperhitungkan keadaan dengan cermat. Jika kita berkeras pada harga diri, maka kita akan tenggelam. Tetapi jika kita memperhitungkan keadaan dengan bijaksana, kita akan tetap menguasai keadaan, meskipun harus melalui jalan yang berliku”

“Maksud Akuwu?“ bertanya penghubung yang menunggu hasii pembicaraan dan keputusan Akuwu dengan hampir tidak sabar.

“Kita akan menarik pasukan kita mundur” berkata Akuwu Suwelatama “kita akan menyusun kekuatan dengan menghubungi pasukan kita yang tersebar. Pada suatu saat, kita akan kembali lagi dengan kekuatan kita seutuhnya”

Kebijaksanaan itu memang dapat dimengerti. Sudah tentu Akuwu Suwelatama tidak akan dapat memerintahkan para pengawalnya untuk membunuh diri di medan tanpa perhitungan, hanya semata-mata karena harga diri.

Karena itu, maka perintah yang jatuh, para penghubung itu agar segera menyampaikan keputusan Akuwu Suwelatama. Semua pasukan ditarik dan berkumpul di tempat yang sudah ditentukan oleh Akuwu Suwelatama. Sementara itu, Akuwupun telah memerintahkan beberapa penghubung yang lain untuk menyampaikan perintah penarikan pasukan yang tersebar, justru pada saat para perampok yang datang dari luar daerah mulai menjamah Pakuwon yang tenang itu.

Ternyata kebanggaan mereka yang belum lama mereka kenang, sepuluh tahun yang lalu, sejak berdirinya Pakuwon itu, telah terjadi malapetaka. Sehingga karena itu, maka orang-orang terpenting di kota Kabanaran harus menyingkir bersama pasukan pengawal khusus.

Demikianlah, maka pasukan yang telah memasang gelar di hadapan regol kota telah mendapat perintah untuk menarik diri. Demikian juga para pengawal yang sedang bertempur di medan untuk menghambat kemajuan pasukan lawan.

Ada beberapa orang Senopati yang kecewa mendengar perintah itu. Namun akhirnya merekapun menyadari, bahwa mereka tidak boleh kehilangan pertimbangan dan perhitungan. Apalagi setelah mereka mendapat gambaran kekuatan pasukan lawan yang menyerang.

Demikianlah kota itu lelah dikosongkan. Ketika pasukan keempal Pangeran itu mendekati kota, maka segera mereka mengetahui bahwa para pengawal tidak menghambat kemajuan mereka.

Karena itu, maka dengan mudah mereka memasuki pintu gerbang kota yang terbuka tanpa seorang pengawalpun.

Dengan demikian, maka dengan mudah kota Pakuwon Kabanaran telah mereka kuasai dalam waktu yang termasuk singkat. Perlawanan hanya mereka jumpai sedikit di perbatasan. Kemudian mereka telah mendapatkan kesempatan yang luas untuk maju tanpa hambatan sama sekali.

Tanpa banyak kesulitan maka pasukan Resi Damar Pamali bersama keempat Pangeran itu telah menduduki Pakuwon Kabanaran yang kuat, tetapi tidak bersiaga. Sementara itu, kedua orang guru Pangeran yang lainpun telah berada di antara mereka pula.

Hanya Pangeran Indrasunu sajalah yang tidak didampingi oleh gurunya, justru karena gurunya mengetahui kelemahan dari alas perjuangan Pangeran Indrasunu itu.

Namun bagi Pangeran Indrasunu, Resi Damar Pamali, guru dari Pangeran Bujakerta yang bertubuh kecil itu telah dapat dianggap sebagai ganti gurunya. Justru Resi Damar Pamali itu mempunyai sikap dan pandangan yang sama dengan dirinya sendiri dan ketiga saudaranya.

Kedatangan pasukan yang tiba-tiba itu telah mencemaskan hati orang-orang Kabanaran yang tidak sempat menyingkir. Mereka seakan-akan berdiri di atas bara yang menyala. Mereka yang telah menduduki kota itu tentu dapat berbuat sewenang-wenang atas mereka.

Tetapi dugaan mereka salah. Pangeran Indrasunu dengan persetujuan Resi Damar Pamali telah memerintahkan setiap orang dalam pasukannya untuk berbuat sebaik-baiknya terhadap orang-orang Pakuwon Kabanaran. Mereka harus mengambil hati agar orang-orang Kabanaran yakin bahwa Pangeran Indrasunu tengah berjuang bagi kepentingan mereka.

"Kabar tentang sikap orang-orang kita akan segera memencar ke segenap sudut Pakuwon ini" berkata Resi Damar Pamali "hanya kepada para pengawal Pakuwon ini yang tidak mau menyerah kita akan berbuat kasar"

Demikianlah sejak hari pertama mereka berada di Pakuwon Kabanaran, Pangeran Indrasunu dan Resi Pamali telah mulai dengan rencana mereka untuk menyusun pemerintahan. Bahkan mereka sudah merencanakan untuk menghimpun anak-anak muda yang tersisa untuk memasuki satu lingkungan pasukan pengawal yang baru dengan janji yang dapat mempengaruhi hati mereka.

"Kita adalah anak-anak muda yang bercita-cita" berkata Pangeran Indrasunu "meskipun kakangmas Suwelatama masih juga terhitung muda, tetapi ia telah melupakan alas tempat ia berpijak. Ia sudah tenggelam dalam

kedudukannya yang dapat memberikan apa saja yang diingininya”

Sementara itu, Pangeran Suwelatama yang terdesak dari Pakuwon Kabanaran telah menyusun kekuatan agak jauh dari kota. Akuwu Suwelatama telah memilih tempat untuk sementara di sebuah hutan kecil yang dipagari oleh pebukitan. Sambil menyusun kekuatan yang ada, Akuwu Suwelatama juga menunggu pasukannya vang tersebar, yang telah diperintahkan untuk berkumpul di tempat yang sudah ditentukannya.

Tetapi ketika dua orang penghubung kembali menghadap Akuwu Suwelatama, justru telah timbul satu masalah baru yang menambah rumit persoalan yang dihadapinya.

Dengan jantung yang berdeba-debar Akuwu mendengarkan penghubung itu memberikan laporan Akuwu, Panglima pasukan pengawal yang berada di hutan perbatasan menunggu perintah. Sebenarnyalah Panglima telah melihat satu gerakan yang kuat dari sekelompok penjahat yang dipimpin oleh Ki Jalatang. Rakyat di belakang hutan sudah menjadi sangat cemas. JiKa Ki Jalatang itu memasuki tiatah Pakuwon Kabanaran, maka rakyat di sekitar hutan perbatasan itu akan menjadi sasaran kejahatan yang tidak akan terlawan. Sementara Panglima menyiapkan jebakan dan mudah-mudahan akan berhasil, maka datang perintah Akuwu untuK menarik pasukan itu karena keadaan yang gawat di Pakuwon ini”

“Bagaimana dengan pasukan di padang Padiangan?“ bertanya Akuwu.

“Pasukan di padang Padiangan akan segera menghadap Akuwu. Tidak ada persoalan yang gawat di daerah itu” jawab penghubung itu. Lalu “Tetapi pasukan di daerah

rawa-rawa Kedung Sertu nampaknya terikat juga oleh satu keadaan yang mirip dengan para pengawal di hutan perbatasan. Agaknya gerombolan yang bergerak di luar perbatasan menghadap ke hutan dan rawa-rawa Kedung Seratu itu mempunyai aias kekuatan yang sama"

Akuwu Suwelaitama menjadi ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Namun ia merasa sangat berat untuk menjatuhkan perintah menarik pasukan yang sedang menghadapi kekuatan dari sekelompok penjahat yang akan merusak ketenangan hidup rakyat kecil di perbatasan.

Karena itu, maka perintah Akuwu kemudian kepada para penghubung "Perintahkan Kepada pasukan yang berada di Padiangan untuk secepatnya datang. Kemudian pasukan di hutan perbatasan dan daerah rawa-rawa di Kedung Sertu untuk tetap tinggal, tetapi sebaiknya mereka tidak menunggu Mereka harus mengambil sikap lebih cepat. Baru setelah mereka mengatasi keadaan, mereka aku perintankan untuk mencari hubungaij, dengan aku. Aku tidak dapat mengorbankan rakyat di perbatasan itu apapun alasannya"

Penghubung itupun kemudian meninggalkan Akuwu dengan pasukan yang ada padanya. Namun dengan demikian, maka Akuwu masih harus membuat perhitungan-perhitungan yang cermat untuk mengatasi keadaan.

Tetapi menurut perhitungan Akuwu Suwelatama, pasukan yang ada di padang Pandiangan itu tidak akan cukup kuat mengatasi kekuatan keempat Pangeran yang datang dibantu oleh guru-guru mereka dengan seluruh kekuatan di padepokan-padepokan. Apalagi Akuwu itupun menyadari, bahwa pasukan yang datang itu memang sudah dipersiapkan cukup lama dengan beaya yang disediakan oleh para Pangeran yang kaya itu.

Karena itulah, maka Akuwu Suwelatama harus membuat perhitungan yang cermat menghadapi keadaan. Sehingga dengan demikian maka ia tidak dapat segera mengambil keputusan untuk berbuat sesuatu.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka Akuwu Suwelatama teringat kepada Wasi Sambuja. Barangkali ia dapat minta pertolongannya untuk memperingatkan sekali lagi, agar Pangeran Indrasunu tidak menjadi semakin jauh tersesat.

Karena itu, maka Akuwu Suwelatamapun telah memerintahkan penghubungnya untuk pergi ke padepokan Wasi Sambuja. “Katakan, bahwa aku sudah terdesak. Karena keadaan yang gawat, aku tidak dapat meninggalkan pasukanku” pesan Akuwu Suwelatama “jika Wasi Sambuja bersedia, aku mohon ia datang ke tempat ini”

Demikianlah penghubung itupun segera melakukan perintah Akuwu. Dengan tergesa-gesa ia telah menempuh sebuah perjalanan menuju ke padepokan Wasi Sambuja.

Berita tentang tingkah laku Pangeran Indrasunu telah membuat Wasi Sambuja berprihatin. Ia menyesali tingkah lakunya sendiri pada saat-saat ia masih mengasuh Pangeran yang muda itu. Ia terlalu memanjakannya dan memenuhi segala keinginannya, yang baik maupun yang kurang baik.

Ternyata bahwa kemanjaannya itu telah menumbuhkan persoalan yang gawat bagi satu lingkungan yang besar. Bukan sekedar pada beberapa pribadi tertentu saja.

Gambaran yang diberikan oleh penghubung itu tentang keadaan Akuwu Suwelatama membuatnya menjadi semakin gelisah. Wasi Sambuja memuji kebijaksanaan Akuwu yang tidak mau memanggil pasukannya yang sedang berusaha melindungi rakyat kecil diperbatasan meskipun ia sendiri sangat membutuhkannya.

“Tetapi dengan demikian keadaan Akuwu itu sendiri menjadi gawat” berkata Wasi Sambuja.

“Ya” jawab penghubung itu “pada suatu saat, keempat Pangeran itu dapat saja mendesaknya semakin jauh ke dalam hutan, atau mengepungnya dan menghancurkannya”

“Tetapi bukankah perintah Akuwu kepada pasukannya, apabila tugas mereka telah selesai, mereka harus datang menghadap?“ bertanya Wasi Sambuja.

“Tugas itu masih panjang. Para penjahat itu berpangkal di luar daerah Pakuwon Kabanaran sehingga sulit bagi pasukan kami untuk langsung menusuk ke dalam sarang mereka” jawab penghubung itu. Lalu “Sementara itu, kedudukan keempat Pangeran itu akan menjadi semakin kuat. Dengan janji palsu dan hadiah-hadiah yang berharga, mereka akan dapat menghimpun kekuatan di Pakuwon Kabanaran sendiri, sementara mereka dapat mulai dengan hubungan-hubungan baru dengan tetangga di sekitar Pakuwon kami”

“Tentu hubungan itu tidak akan dapat berlangsung” sahut Wasi Sambuja “kedudukan keempat Pangeran itu masih belum diakui”

“Tetapi jika itu merupakan satu kenyataan, bahwa yang berkuasa adalah mereka, mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lain dari Kediri dan Singasari” sahut penghubung itu.

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud penghubung itu. Namun baginya sulit dapat membayangkan cara yang paling yang dapat ditempuh oleh Akuwu Suwelatama. Ia sendiri tidak yakin, apakah pengaruhnya masih cukup kuat untuk mempersilahkan Pangeran Indrasunu mengurungkan niatnya yang sudah dimulainya itu. Karena itu, maka katanya kepada

penghubung itu “Baiklah. Aku akan menghadap Akuwu Suwelatama. Mungkin aku dapat mengatakan serba sedikit pertimbangan-pertimbangan yang akan dapat ditempuh”

Demikianlah, maka bersama penghubung itu, Wasi Sambuja telah pergi menghadap Akuwu Suwelatama. Sebenarnyalah bahwa Resi Sambuja melihat seperti apa yang dikatakan oleh penghubung yang datang Kepadanya. Dengan pasukan yang ada, Akuwu menyusun pertahanannya di sebuah hutan kecil. Namun menurut Akuwu Suwelatama, ia tidak akan mampu bertahan apabila pasukan keempat Pangeran itu mengejarnya lebih jauh.

“Tetapi agaknya mereka sedang menyusun landasan” berkata Akuwu Suwelatama.

“Tetapi apakah sementara itu pasukan Akuwu yang tersebar sudah dapat ditarik semuanya?“ bertanya Wasi Sambuja.

“Aku khawatir bahwa mereka masih belum dapat menyelesaikan tugas mereka. Jika mereka harus aku tarik karena persoalan ini, maka rakyat kecil akan menjadi korban keganasan para penjahat yang sama sekali tidak mau membuat pertimbangan-pertimbangan apapun juga yang menyangkut persoalan yang lebih luas. Mereka tidak peduli apakah Pakuwon ini sedang mengalami kekalutan atau sama sekali tidak ada persoalan. Mereka justru merasa mendapat kesempatan sebaik-baiknya untuk melepaskan ketamakan dan kedengkian mereka. Mereka akan dapat berbuat sewenang-wenang” jawab Akuwu Suwelatama kemudian “Meskipun aku mengerti, bahwa mempertahankan Pakuwon ini merupakan satu kewajiban penting, namun apakah aku akan dapat mengorbankan rakyat di perbatasan itu”

Wasi Sambuja mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu iapun kemudian bertanya “Apakah kita dapat mempergunakan pasukan dari Kediri atau Singasari untuk mengusir mereka?“

Akuwu Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku belum memikirkannya. Aku berharap bahwa aku akan dapat mengatasi persoalan ini sendiri. Jika aku menyampaikan persoalan ini kepada Kediri atau Singasari, maka keempat Pangeran itu akan menjadi buruan yang akan berakibat sangat buruk bagi mereka”

“Tetapi dengan perbuatan mereka itu, maka mereka suriah menumbuhkan satu persoalan yang gawat. Pakuwon ini bukan barang mainan. Dan mereka sudah merebutnya dari tangan yang berhak. Apakah dengan demikian, masih akan ada pertimbangan-pertimbangan yang justru akan menyulitkan penyelesaiannya?“

Akuwu Suwelatama rasa-rasanya memang sedang berdiri disimpang jalan. Jika ia membiarkan tingkah laku keempat Pangeran itu, maka mereka tentu akan menjadi semakin jauh tersesat. Tetapi justru karena mereka telah bertindak, maka apabila ia melaporkannya kepada para pemimpin di Kediri dan Singasari, maka akibatnya akan sangat gawat bagi keempat Pangeran yang sebenarnya adalah saudara-saudaranya pula.

“Ki Wasi Sambuja” berkata Akuwu Suwelatama “Apakah kau tidak ingin mencoba sekali lagi dengan cara yang baik. Kau dapat menemui adimas Indrasunu dan memberinya sedikit peringatan, bahwa permainan ini akan dapat membakar dirinya sendiri”

“Aku sudah mencoba Pangeran” jawab Wasi Sambuja “tetapi ia sama sekali tidak mau mendengarkannya”

Pangeran Suwelatama mengangguk-angguk. Sulit baginya untuk mengambil satu sikap. Jika ia menunggu, maka kekuasaan keempat Pangeran itu didaerah Pakuwonnya akan menjadi semakin mantap. Agaknya mereka dapat membujuk anak-anak muda yang kurang kuat sikap dan pribadinya dengan janji-janji dan harapan, sehingga anak-anak muda itu terpikat kepada sikap mereka.

Tetapi untuk melawan mereka dengan kekerasan, rasa-rasanya Akuwu Suwelatama masih belum cukup mempunyai kekuatan, sehingga benturan yang akan terjadi, akan sangat merugikannya dan merugikan Pakuwonnya.

Dalam keragu-raguan itu Pangeran Suwelatama men dengar Wasi Sambuja berkata "Pangeran. Namun demikian, baiklah sekali lagi aku akan mencoba menemui Pangeran Indrasunu. Aku akan menyampaikan segala masalah yang Pangeran hadapi kepadanya, meskipun aku tidak akan justru mendorongnya untuk menyerang Pangeran dalam kedudukan Pangeran sekarang, karena aku mengatakan kelemahan Pangeran"

"Terima kasih" jawab Pangeran itu "mudah-mudahan kau berhasil"

Wasi Sambuja itupun kemudian mohon diri untuk pergi ke pusat pemerintahan Pakuwon Kabanaran.

Tetapi perjalanan itu tidak terlalu mudah seperti yang diduganya. Di sepanjang jalan ia menemui berbagai macam kesulitan. Para pengawal dari keempat Pangeran itu ternyata sangat berhati-hati. Mereka dengan keras memeriksa setiap orang yang mendekati kedudukan keempat Pangeran yang didukung oleh guru-guru mereka, kecuali guru Pangeran Indrasunu.

Namun akhirnya Wasi Sambuja itu berhadil juga menemui Pangeran Indrasunu. Ia diterima dengan penuh

kecurigaan, sehingga Wasi Sambuja merasa bahwa ia selalu berada di dalam pengawasan yang sangat ketat.

“Orang itu dapat berbuat jahat terhadapku” berkata Pangeran Indrasunu kepada pengawalnya.

“Jika demikian, apakah sebaiknya orang itu ditangkap saja?“ bertanya pengawalnya.

Pangeran Indrasunu merenung sejenak. Namun akhirnya ia menggeleng lemah “Aku masih mempunyai sedikit hormat kepadanya. Biarlah ia mengatakan maksudnya. Tetapi jika ia bermaksud buruk, aku akan memberikan isyarat kepadamu”

Pengawal itu tidak menjawab lagi. Tetapi ia mengawasi tamu Pangeran Ihdrasunu itu dengan sungguh-sungguh.

Dalam pada itu, maka Pangeran Indrasunu telati menerima gurunya di serambi istana Akuwu Suwelatama yang sudah dikuasainya" Di tempat yang terbuka itu, memungkinkan beberapa orang pengawal mengawasinya dari kejauhan.

Setelah duduk sejenak, maka Wasi Sambuja itupun kemudian mengatakan maksud kedatangannya. Ia berusaha memperingatkan Pangeran Indrasunu, bahwa permainannya itu akan dapat membahayakan dirinya.

“Jika Kediri dan Singasari mengambil sikap yang keras, maka Pangeran tidak akan mampu berbuat apapun juga” berkata Wasi Sambuja.

“Guru” berkata Indrasunu “jika guru tidak mau ikut bersamaku, silahkan. Tetapi guru jangan menganggukku. Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan melangkah surut. Tingkat pemikiran dan perencanaan sudah lewat. Kami tinggal melaksanakannya. Kami sudah menyusun kekuatan

yang akan mampu mengimbangi kekuatan Kediri, dan kemudian kekuatan Singasari”

“Pangeran bermimpi” desis Wasi Sambuja “kekuatan yang dapat Pangeran himpun sekarang ini sama sekali belum berarti apa-apa bagi Singasari“

“Guru keliru. Guru belum melihat kekuatan kami yang sebenarnya. Selain itu, kami telah berhasil menyusun pasukan yang baru, yang terdiri dari mereka yang telan menyadari kebenaran perjuangan kami”

“Pangeran” berkata Wasi Sambuja kemudian “jika aku masih boleh memperingatkan, sebaiknya Pangeran menarik diri. Sebentar lagi kekuatan Pangeran Suwelatama akan pulih, setelah ia selesai dengan tugas kemanusiaannya. Justru pada saat pasukannya sedang melakukan tugas kemanusiaan, Pangeran telah menyerang. Namun sampai hari ini Pangeran Suwelatama masih belum ingin melibatkan pasukan Kediri dan apalagi Singasari”

“Omong kosong” geram Pangeran Indrasunu “seandainya kakangmas Suwelatama mengadukan hal ini kepada Kediri dan Singasari, maka tidak akan ada seorangpun yang akan menanggapinya. Kediri akan melihat kenyataan bahwa rakyat Kabanaran lebih senang memilih pemerintahan yang kami pimpin daripada kakangmas Suwelatama, sehingga Kediri dan Singasari justru akan mengesahkan kedudukan kami”

“Satu kesalahan yang besar” desis Wasi Sambuja.

“Sudahlah. Guru jangan ikut campur” geram Pangeran Indrasunu. Namun sebagai seorang murid aku masih ingin bertanya sesuatu kepada guru. Dimana Pangeran Suwelatama sekarang ini bersembunyi”

Wajah Wasi Sambuja menjadi tegang. Ternyata bahwa Pangeran Indrasunu sudah tidak mau mendengar nasihatnya sama sekali. Pengaruhnya terhadap muridnya yang seorang itu telah pudar dan bahkan padam.

Namun sudah barang tentu bahwa Wasi Sambuja tidak akan bersedia menjawab pertanyaan Pangeran Indrasunu, dimana Akuwu Suwelatama bersembunyi.

Karena itu, maka jawabnya "Pangeran. Aku tidak tahu, dimana Pangeran Suwelatama untuk sementara menarik pasukanya. Tetapi yang aku ketahui dengan pasti, ia akan kembali bersama pasukannya untuk mengusir Pangeran.

"Cukup guru" potong Pangeran Indrasunu "waktu aku berikan bagi guru sudah terlalu panjang"

"Terima kasih Pangeran" jawab Wasi Sambuja "Aku mohon diri. Aku akan kembali kepadepokan untuk menenangkan hati dan berdoa agar Pangeran mendapat terang dihati, sehingga sempat menilai kembali apa yang sedang Paneran lakukan sekarang"

"Jangan membuang waktu dan tenaga yang tidak akan berarti apa apa" jawab Pangeran Indrasunu "Doa guru tidak akan terkabul sama sekali"

Wasi Sambujo menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingin memberikan penjelasan lagi. lapun minta diri dan meninggalkan istana Akuwu.

Demikian Wasi Sambuja itu hilang di balik regol, maka Pangeran Indrasunupun segera memanggil dua orang peng awal terpilihnya. Katanya "Kau melihat orang tua itu

"Ya Pangeran" jawab salah seorang dari kedua pengawal itu.

“Aku tahu, kalian berdua adalah orang pilih tanding. Apakah kalian berani mengimbangi kemampuan guruku itu?” bertanya Pangeran itu.

“Apakah Pangeran bermaksud agar aku mengejarnya dan menangkapnya?“ bertanya pengawal itu pula.

“Tidak. Bukan menangkapnya. Bagaimanapun juga, ia adalah guruku” desis Pangeran Indrasunu.

“Jadi?”

“Ikuti orang itu. Aku yakin ia akan pergi ketempat persembunyian Akuwu Suwelatama ”desis Pangeran Indrasunu “jika kalian telah menemukan persembunyian itu, laporkan kepadaku. Kita akan datang beramai-ramai. Nah kau tahu apa yang aku maksud?“

“Mengerti Pangeran” jawab pengawal itu “mengikuti orang tua itu sampai ketempat persembunyian Pangeran Suwelatama”

“Tepat. Lakukan sekarang, mumpung orang itu belum terlalu jauh”

“Kami dapat mengikuti jejak kaki kudanya Pangeran. Kawanku ini adalah seorang ahli menilik jejak. Apalagi jejak seekor kuda yang baru saja lewat, sedangkan jejak seseorangpun dapat diikutinya”

“Bagus tetapi segeralah berangkat” perintah Pangeran Indrasunu.

Kedua pengawal itu segera mengambil kudanya. Sejenak kemudian keduanya telah berderap mengikuti jejak kuda Wasi Sambuja.

Sebenarnyalah pengawal itu memiiiki ketajaman penglihatan atas jejak yang diikutinya. Ia dengan mudah dapat mengenal jejak yang baru. Sehingga dengan demikian

maka kedua pengawal itupun tahu dengan pasti, kemana Wasi Sambuja pergi.

Dalam pada itu, Wasi Sambuja memang ingin kembali ketempat persembunyian Akuwu Suwelatama. Namun nalurinya memberinya peringatan bahwa memang mungkin sekali Pangeran Indrasunu memerintahkan orang-orangnya untuk mengikutinya, karena itu maka Wasi Sambuja telah memilih jalan lain yang tidak langsung menuju ke tempat yang dituju. Seolah-olah ia mengikuti jalur jalan yang arahnya berbeda? meskipun pada suatu saat ia akan berbelok menuju ke tempat yang sebenarnya.

Karena itu maka kedua pengawai yang mengikuti jejaknyapun telah menuju ketempat yang tidak semakin dekat dengan tempat persembunyian Akuwu Suwelatama.

Namun dalam pada itu, ada juga keragu-raguan dihati kedua pengawal itu. Ketika mereka berbelok memasuki sebuah jalan sempit, salah searang dari kedua orang itu berkata "Aku tidak dapat membayangkan, kemana orang tua itu akan pergi"

"Mungkin Akuwu Suwelatama telah menyeberang perbatasan dan memasuki Pakuwon tetangga. Jalan ini menuju keperbatasan" sahut yang lain.

Meskipun demikian, keduanya memasuki jalan itu pula. tetapi yang seorang berkata "Aku tidak akan salah, jejak ini masih sangat jelas.

"Akupun dapat melihatnya" jawab yang lain "sebaiknya kita percepat sedikit. Mungkin kita akan dapat mengetahui dengan pasti, kemana orang itu pergi"

"Jika ia menyeberang perbatasan?" bertanya kawannya.

"Kita akan melihat suasana?" jawab yang lain "jika perlu kitapun akan menyeberang. Bukankah menjadi rencana

Pangeran Indrasunu, bahwa Pakuwon disekitarnyapun harus tunduk kepadanya sebelum pada suatu saat, Kediri akan dikuasai?“

Keduanyapun kemudian mempercepat kuda mereka. Dengan demikian mereka berharap untuk dapat mengetahui lebih jelas, apa yang akan dilakukan oleh orang tua itu. Agaknya keduanyapun menjadi curiga, bahwa orang tua itu menyadari bahwa ia telah diikuti dan sedang berusaha melepaskan diri dari orang-orang yang mengikutinya itu.

“Jika ia mencapai sebuah sungai dan menelusurinya, kita harus berhati-hati” desis yang seorang.

Kawannya mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya “Kenapa kita harus berhati-hati?“

“Kita akan mengalami kesulitan untuk menemukan arah. Di dalam air yang keruh, kita sulit untuk melihat jejaknya. Mungkin orang itu berbelok ke kiri. Tetapi mungkin menelusuri sungai itu kearah kanan” jawab Kawannya.

Sebenarnyalah bahwa akhirnya Wasi Sambuja itupun mengetahui bahwa dua orang telah mengikutinya. Ketika ia berada di bulak panjang, maka ia sempat melihat dua orang yang muncul dari mulut lorong. Namun agaknya kedua orang itu tidak melihatnya karena ia sudah berada di padukuhan diseberang bulak. Justru karena getar perasaannya, ia menduga bahwa Pangeran Indrasunu tidak akan bertindak jujur.

“Ternyata dugaanku benar” berkata Wasi Sambuja kepada diri sendiri. Ketika ia meyakinkan untuk kedua kalinya, ia menjadi yakin bahwa ia benar-benar telah diikuti.

Dalam pada itu, kedua orang yang mengikutinya itupun berusaha untuk memperpendek jarak. Dengan

mempertinggi kecepatannya mereka berharap dapat mengikuti orang itu secara langsung, agar mereka tidak kehilangan.

Ketika pada suatu saat kedua orang itu muncul dari sebuah padukuhan, keduanya menjadi bimbang. Mereka tidak melihat jejak kuda itu lagi. Yang nampak adalah bekas pedati yang lewat menyeret bambu yang ujung-ujungnya menyentuh tanah. Bahkan dedaunan yang agaknya berada di pedati itu pula.

"Kita lihat beberapa puluh langkah ke depan" berkata yang saorang.

Tetapi bekas pedati itu masih tetap menghapus jejak.

"Gila" geram orang itu "Apakah orang itu memang sengaja berbuat demikian?"

"Jika benar demikian, maka pedati itu tentu tidak jauh di depan kita" berkata kawannya.

Kedua orang itupun berpacu semakin cepat. Mereka ingin menyusul pedati yang telah menghapus jejak itu. Jika pedati itu berada di belakang orang yang mereka ikuti, sementara jalan sebuah pedati tidak lebih cepat dari seekor siput yang merayap, maka pedati itu tentu tidak akan jauh lagi di hadapan mereka.

Demikianlah keduanya berpacu semakin cepat. Ketika keduanya muncul dari sebuah padukuhan kecil, sebenarnyalah mereka melihat sebuah pedati yang ditarik oleh sepasang lembu, berjalan lambat sekali di jalan yang berbatu-batu.

"Tidak ada seekor kuda di belakang pedati itu" desis yang seorang.

“Aneh” sahut yang lain “jika demikian, dimana orang tua itu berhenti”

“Tentu tidak terlalu jauh. Di jarak antara kita kehilangan jejak itu sampai pada pedati itu. Mungkin ia berbelok” jawab kawannya.

Kedua orang itupun kemudian memutar kuda mereka dan menelusuri jalan kembali untuk menemukan jejak yang hilang itu. Mereka mengamati setiap lorong simpangan.

Dalam pada itu, tiba-tiba yang seorang hampir berteriak berkata “Aku menemukannya. Ia berbelok lewat jalan kecil ini”

“Kau mengenal jejaknya?“ bertanya kawannya.

“Kau lihat jejak ini?“

Kawannya tersenyum. Katanya “Kau memang seorang ahli meneliti jejak. Marilah, jangan biarkan orang itu lepas. Kita harus menemukan tempat persembunyian Akuwu Suwelatama”

Keduanyapun segera berbelok pula mengikuti jalan setapak. Tetapi mereka tidak dapat berkuda bersama-sama. Yang seorang berada di depan, yang seorang berada di belakang.

“Agaknya kita tidak akan terlalu jauh lagi mengikutinya“ berkata yang di depan “nampaknya kita akan sampai ke sebuah hutan perdu. Mungkin ada pedukuhan terpencil di sebelah hutan perdu itu, yang akan dapat menjadi tempat yang baik untuk berlindung”

“Kamu sudah mengenal daerah ini?“ bertanya kawannya.

“Tentu. Meskipun belum begitu akrab. Tetapi naluriku mengatakan, bahwa kita akan sampai ke hutan perdu” jawab yang lain.

“Kau belum mengenalnya dengan baik” desis kawannya.

“Memang benar. Tetapi kita akan segera mengenalnya sebaik-baiknya”

Keduanyapun kemudian berusaha mempercepat kuda mereka. Jalan menjadi semakin sulit. Namun jejak kuda orang yang diikutinya menjadi semakin jelas.

“Nah” berkata yang didepan “bukankah di depan kita itu sebuah hutan perdu”

“Kau benar. Menurut dugaanmu, dibelakang hutan perdu itu terdapat padukuhan terpencil, dan Pangeran Suwelatama serta sisa pasukannya berada di padukuhan itu?“ bertanya yang di belakang.

“Ya” jawabnya “karena itu kita harus berhati-hati. Jika perlu, kita harus meninggalkan kuda kita di hutan perdu itu. Jika kita sudah yakin, maka kita akan segera melapor. Kita tidak perlu mendekat benar, agar kita tidak diketahui oleh para pengawal Akuwu Suwelatama yang tentu meronda berkeliling di sekitar tempat persembunyiannya.'“

Kawannya mengangguk-angguk. Setelah menempuh bulak pendek, maka tanahpun menjadi semakin gersang.

Mereka tidak lagi melihat sawah yang terbentang. Agaknya tanah menjadi sukar digarap karena ketiadaan air. Sehingga yang terbentang dihadapan mereka adalah sebuah hutan perdu.

Dengan hati-hati mereka kemudian memasuki hutan perdu yang disana-sini ditumbuhi gerumbul-gerumbul liar. Ada yang berduri tetapi ada yang sama sekali tidak

berdaun, selain batang dan ranting-rantingnya yang mengering.

Keduanya masih tetap mengikuti jejak kuda orang tua yang menemui Pangeran Indrasunu di Istana Akuwu Suwelatama yang telah terdesak.

Namun tiba-tiba keduanya terkejut. Mereka melihat seekor kuda yang tertambat pada sebatang pohon perdu.

“Gila” desis yang berada didepan “itu kuda yangi kita ikuti. Dimana penunggangnya?“

Namun sebelum kawannya menjawab, terdengar suara justru di belakang mereka “Aku disini”

Keduanya dengan serta merta telah berpaling. Mereka melihat orang yang mereka ikuti berada disebelah semak semak yang berdaun rimbun.

“Gila” geram kedua pengawal itu “ kenapa kau berhenti?“

“Aku memang ingin menemui kalian berdua. He, apakah kepentinganmu, sehingga kau mengikuti aku sampai sedemikian jauh dari istana Akuwu?“

“Kami harus meyakinkan, bahwa kau tidak akan berbuat sesuatu yang dapat merusak tata kehidupan di Pakuwon ini” jawab salah seorang dari kedua pengawal yang mengikutinya.

Wasi Sambuja yang dengan sengaja menjebak kedua-orang yang mengikutinya itu menarik nafas dalam-dalam. Pengawal itu memang cerdik, mereka dapat mencari dalih, kenapa mereka mengikutinya. Namun demikian Wasi Sambuja itu berkata selanjutnya “Aku kira bukan itulah yang penting, yang harus kalian iakukan”

“Apa maksudmu?” bertanya salah seorang pengawal itu.

“Bukankah kalian mendapat tugas mengikuti aku, sehingga dengan demikian kalian akan dapat mengetahui tempat persembunyian Akuwu Suwelatama?“ bertanya Wasi Sambuja.

Pertanyaali ini membuat kedua pengawal itu menjadi bingung. Mereka tidak dapat segera menjawab. Bahkan untuk sesaat mereka saling berpandangan.

Dalam pada itu, maka Wasi Sambujapun berkata “Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak mengurangkan saja niat Ki Sanak. Katakan saja kepada Pangeran Indrasunu, bahwa kalian kehilangan jejak, sehingga kalian tidak dapat mengikuti aku sampai ke tempat yang kalian maksud”

“Persetan” geram salah seorang pengawal itu “kau harus mengatakan, dimana Akuwu Suwelatama itu bersembunyi. Maksud kami memang tidak ingin melakukan kekerasan. Tetapi karena kau telah membuat satu kesalahan yang besar, maka kau harus menebus kesalahanmu dengan perlakuan yang peras dan memaksa”

“Jika aku tidak bersedia?“ bertanya Wasi Sambuja.

“Kau akan menyesal. Kau akan mengalami satu perlakuan yang barang kali tidak akan pernah kau bayangkan” jawab pengawal itu.

“Ki Sanak” berkata Wasi Sambuja kemudian “Aku memang sudah menduga, bahwa Pangeran Indrsunu akan memerintahkan orang-orangnya untuk mengikuti aku. Pangeran itu sudah menanyakan kepadaku, dimana tempat persembunyian Akuwu Suwelatama. Karena itu, aku sengaja mengambil jalan yang lain, yang dapat menyesatkan arah yang seharusnya kalian tempuh”

“Gila” geram pengawal itu “kau sudah tua. Seharusnya kau sudah tidak perlu lagi melakukan tindakan yang dapat

mencelakaimu. Karena itu, sebelum terlambat, tunjukkan, dimana Akuwu itu bersembunyi"

"Sebaiknya kalian kembali saja Ki Sanak" jawab Wasi Sambuja "barangkali itu lebih baik daripada aku membawa kalian ke tempat persembunyian Akuwu Suwelatama. Jika para pengawal Akuwu itu mengetahui bahwa kalian adalah orang-orang Pangeran Indrasunu yang akan mencari tempat persembunyian itu, maka nasib kalian akan mereka tentukan"

"Omong kosong" geram pengawal itu "kau harus menyebut dimana tempat persembunyian itu. Kemudian aku akan mengikatmu disini. Jika kau berbohong, maka aku akan datang kembali untuk mengikatmu dibelakang kaki kudaku dan menyeretmu disepanjang hutan perdu ini, sampai kau mengatakan yang sebenarnya. Jika sekali lagi kau berbohong, maka kau akan kami hukum picis di depan istana Akuwu itu"

"Jangan mengatakan yang mengerikan itu Ki Sanak" sahut Wasi Sambuja "sebaiknya kalian pulang saja. Katakan bahwa kau kehilangan jejak"

Para pengawal itu menjadi marah. Setelah mereka mengikat kuda mereka di pepohonan perdu, maka mereka-pun melangkah mendekati orang tua itu. Seorang dari kedua pengawal itu berkata "Jangan memaksa kami bertindak kasar Ki Sanak. Kau sudah tua. Sebaiknya kau pelihara hari-hari tuamu sebaik-baiknya. Jika kau berterus terang, mungkin Akuwu akan memberimu hadiah yang akan dapat membuatmu gembira"

"Aku sudah merasa gembira bahwa aku tidak menunjukkan tempat persembunyian Akuwu. Karena itu, jangan memaksa aku melakukan yang tidak aku sukai" jawab Wasi Sambuja. Lalu "Sekali lagi aku

memperingatkanmu. Kembalilah, dan katakan kepada Pangeran Indrasunu, bahwa kalian telah kehilangan jejak"

"Persetan" kedua pengawal itu menjadi semakin marah. Yang seorang melangkah semakin dekat sambil berkata "Jangan banyak bicara. Cepat, katakan di mana Akuwu itu bersembunyi. Baru kemudian kau akan kami ikat. Jika kau berkata sebenarnya kami akan kami lepaskan kemudian. Tetapi jika kau berbohong, maka kau akan kami cincang hidup-hidup "

Wasi Sambuja nenarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku sudah menjawab beberapa kali. Aku mohon kalian dapat mengerti"

"Jadi kau memaksa kami bertindak kasar?" bertanya salah seor jng pengawal itu.

"Bukan maksudku. Aku hanya ingin tetap merahasiakan tempat kedudukan Akuwu itu sekarang. Karena memberi tahukannya berarti mengkhianatinya. Dan aku tidak mau berbuat demikian" jawab Wasi Sambuja.

Para pengawal itu menjadi sangat marah. Agaknya orang tua itu benar-benar tidak dapat diajak berbicara. Ia berkeras untuk tidak mau menunjukkan, dimana Akuwu Suwelatama bersembunyi.

Karena itu, maka seorang dari para pengawal itu berkata "Nampaknya kau memang keras kepala. Aku akan memaksamu berbicara"

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun menganggap bahwa orang-orang itu adalah orang-orang dungu yang tidak tahu diri. Namun sebenarnyalah orang-orang itu tidak sadar dengan siapa mereka berhadapan.

Karena itu, maka salah seorang pengawal itupun kemudian bergeser selangkah, sementara yang lain berkata

“Cepat katakan. Apakah kau memang ingin mengalami nasib yang sangat buruk?“

“Aku tidak ingin berkhianat. Itu sudah menjadi tekadku” jawab Wasi Sambuja.

Seorang dari kedua pengawal itu tidak sabar lagi. Demikian Wasi Sambuja selesai berbicara, maka orang itupun segera meloncat dengan tangan terayun menghantam kening.

Namun Wasi Sambuja tidak membiarkan keningnya disentuh oleh orang itu. Iapun segera surut selangkah, sehingga dengan demikian maka tangan pengawal itu tidak menyentuhnya.

Kemarahan telah mendidih di dadanya. Dengan sigapnya ia meloncat memburu. Tangannyapun terjulur lurus mengarah ke dada. Namun sekali lagi pengawal itu tidak berhasil menyentuh tubuh orang tua itu. Tangannya terayun sejengkal dengan dada orang tua yang memiringkan tubuhnya.

“Gila“ kawannya mengumpat. Tiba-tiba saja ia tidak lagi menahan diri. Dengan kakinya ia meluncur dengan cepatnya menghantam lambung.

Tetapi seperti serangan-serangan kawannya, maka kakinya sama sekali tidak mengenai sasarannya.

“Anak Setan” geram pengawal itu “ jadi kau benar-benar keras kepala? Kau sangka bahwa apa yang kau lakukan itu dapat mendebarkan jantungku. Kami berdua belum berbuat sebenarnya, karena kami masih berharap kau tidak akan menyerahkan lehermu. Jika kau berkata dimana Akuwu, maka kau akan mendapat kebebasan untuk pergi. Tetapi sudah tentu setelah kami meyakinkan kebenaran kata-katamu itu”

“Jangan kau ulang. Tidak ada gunanya” jawab Wasi Sambuja.

Kemarahan kedua pengawal itu sudah sampai ke puncak ubun-ubunnya. Karena itu, maka keduanyapun segera bersiap. Mereka benar-benar akan membinasakan orang tua yang tidak tahu diri itu, karena mereka sudah tidak dapat mengharap orang itu berbicara.

Atau mungkin dengan kekerasan, orang itu akan dapat dipaksa untuk membuka mulutnya menyebut tempat yang mereka cari.

Dengan demikian maka kedua orang itupun segera menyerang dengan serangan beruntun. Mereka masih dipengaruhi oleh anggapan bahwa Orang tua itu akan segera dapat mereka kuasai.

Namun sebenarnyalah bahwa anggapan mereka itu salah. Betapapun juga mereka berusaha menyentuhnya, tetapi ternyata bahwa keduanya tidak segera dapat berhasil.

“Anak iblis. Kau kira, kami telah bersungguh-sungguh“ pengawal yang seorang berteriak.

Wasi Sambuja sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia masih saja meloncat menghindari serangan-serangan yang semakin lama menjadi semakin cepat.

Namun akhirnya Wasi Sambuja itu menjadi jemu. Ia tidak mau sekedar menjadi sasaran terus menerus. Karena itu, maka iapun kemudian mulai membalas serangan-serangan itu dengan serangan pula.

Kedua pengawal itu terkejut, ketika justru serangan orang tua itulah yang telah mengenai dirinya. Pengawaipengawal itu tidak sempat mengelak ketika tiba-tiba saja serangan orang tua itu menghantam dada mereka

“Gila“ pengawal itu hampir berteriak. Serangan itu tidak begitu keras. Tetapi bahwa serangan itu telah mengenai dadanya, adalah sangat mengejutkannya.

“Jangan berteriak terlalu keras” berkata Wasi Sambuja “jika orang-orang di luar hutan perdu ini mendengar, mereka akan berdatangan. Kalian akan ditangkap sebagai penyamun”

“Kaulah yang akan ditangkap. Orang-orang padukuh-an tidak akan. berani menangkap para pengawal Pangeran Indrasunu yang sekarang menguasai Pakuwon ini” jawab pengawal itu.

“Mereka tidak mengenalmu. Mereka tidak akan tahu apa yang kalian katakan tentang Pakuwon ini” berkata Wasi Sambuja.

“Persetan. Apapun juga, kau memang harus mati” geram pengawal itu.

Dengan demikian, maka kedua pengawal itu menjadi semakin berhati-hati menghadapi lawannya. Mereka merasa bahwa mereka harus mempergunakan ilmunya menghadapi orang tua itu. Agaknya orang tua itu bukannya orang kebanyakan.

Karena itulah, maka keduanya mulai berpencar. Keduanya menghadapi Wasi Sambuj dari arah yang berlawanan.

Namun nampaknya Wasi Sambuja masih nampak tenang. Ia tidak menjadi gelisah. Karena sebenarnyalah kedua orang pengawal itu tidak akan dapat berbuat banyak atasnya.

Sejenak kemudian kedua orang pengawal itu mulai menyerangnya. Beruntun dari arah yang berlawanan.

Keduanya telah mengerahkan segenap ilmu mereka masing-masing.

Tetapi sebenarnyalah yang mereka hadapi adalah orang tua yang berilmu tinggi. Dalam pertempuran yang semakin cepat, maka tangan orang tua itu semakin sering menyentuh mereka. Nampaknya. hanya sentuhan sentuhan yang tidak bermaksud menyakiti. Namun yang justru paling sakit adalah hati kedua pengawal itu. Seolah-olah orang tuaTui telah dengan sengaja mempermainkan mereka berdua.

Karena itu, maka tidak ada pertimbangan lain lagi bagi kedua orang pengawal itu. Karena Wasi Sambuja tidak dapat mereka paksa untuk berbicara, maka satu-satunya kemungkinan yang paling baik dapat mereka lakukan adalah membinasakannya dan melaporkan kepada Pangeran lndrasunu, bahwa orang tua itu telah melawan mereka.

Hampir berbareng kedua orang pengawal itu telah menggenggam pedang. Dengan senjata masing-masing maka keduanya siap untuk benar-benar membunuh orang tua itu.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah menyerang dengan ujung senjata. Keduanya sudah tidak mempunyai pertimbangan lain, sehingga karena itu, maka merekapun lelah menyerang dengan dahsyatnya.

Tetapi mereka tidak banyak mempunyai kesempatan. Meskipun mereka berdua, melawan seorang yang sudah kelihatan terlalu tua untuk berkelahi, namun keduanya masih tetap tidak berdaya. Orang tua yang kemudian mengurai seutas tali pada ikat pinggangnya, benar-benar .telah membingungkan. Dengan tali yang digantungi dengan bandul kecil di ujungnya, orang tua itu melawan

dua buah pedang di tangan dua orang pengawal yang garang.

"Namun kedua pengawal itu sama sekali tidak berdaya. Ketika ujung tali itu menyentuh tubuh mereka, terasa betapa perasaan sakit sudah menghentak kulit dan tulang mereka.

“Anak iblis” geram salah seorang pengawal itu.

“Sudahlah” desis Wasi Sambuja “kembalilah, jangan ikuti aku lagi. Karena betapapun seseorang berusaha menahan diri, namun pada suatu saat, ia akan dapat kehilangan kesabaran. Demikian pula dengan aku. Jika aku sudah kehilangan kesabaran, maka kalian tidak akan dapat kembali kepada anak isteri kalian. Bukan seja kalian tidak dapat melaksanakan tugas kalian dengan baik, tetapi kalian akan mengorbankan nyawa kalian tanpa arti”

Kedua pengawal itu mengeram. Tetapi, dalam pertempuran selanjutnya, semakin nyata, bahwa kedua pengawal itu tidak dapat berbuat banyak.

Meskipun demikian kemarahan mereka telah menutup kenyataan yang mereka hadapi itu. Rasa-rasanya keduanya masih saja belum melihat kenyataan, bahwa keduanya tidak akan dapat menghadapi orang tua itu, betapapun mereka mengerahkan segenap kemampuan dan ilmunya.

Bahkan semakin lama mereka menjadi semakin terdesak. Tali lunak yang berada di tangan orang tua itu semakin sering menyentuh tubuh mereka. Sebuah bandul baja yang tidak terlalu besar yang terdapat di ujung tali itu setiap kali terasa menyengat bagaikan memecahkan tulang.

Namun kedua orang pengawal itu masih saja selalu mengumpat-umpat. Pedang mereka menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Namun satu kenyataan tidak akan

dapat mereka ingkari, meskipun kemarahan mereka membakar jantung, namun pedang mereka sama sekali tidak dapat menyentuh orang tua itu. Justru bandul kecil di ujung tali orang tua itulah yang telah menyakiti mereka. Sentuhan bandul kecil itu semakin lama terasa semakin sakit di tubuh mereka.

Dengan demikian kedua orang pengawal itu telah menghantakkan sisa kekuatan mereka yang terakhir. Kelelahan mulai mencengkam tubuh mereka, sementara nafas mereka telah memburu di lubang hidung.

Tetapi tidak segorespun ujung pedang mereka dapat melukai orang yang akan mereka bunuh itu. Bahkan ketika bandul kecil itu semakin sering mengenai tubuh mereka, bahkan pundak dan lengan mereka, terasa tangan mereka menjadi seolah-olah semakin lemah. Perasaan sakit yang menyengat tidak lagi dapat mereka abaikan, sehingga akhirnya, kedua orang pengawal itu telah kehilangan sebagian besar dari tenaganya.

"Aku masih memberi kesempatan kepada kalian" berkata Wasi Sambuja.

Kedua pengawal itu menggeram. Salah seorang dari merekapun berteriak "Aku bunuh kau iblis"

Namun kata-katanya bagaikan patah dikerongkongan. Bandul baja yang tidak begitu besar itu telah menyambar dadanya, sehingga terdengar orang itu mengeluh tertahan.

"Jangan terlalu sombong anak-anak" desis orang tua itu "Aku sudah menahan perasaan sejak aku mengetahui bahwa kalian mengikuti aku. Jika kalian keras kepala, aku pecahkan kepala kalian yang keras itu dengan bandul kecil ini"

Bagaimanapun juga, peringatan orang tua itu tidak lagi dapat mereka abaikan. Ketika kelelahan telah semakin mencengkam, dan perasaan sakit yang menjalar keseluruh tubuh. Karena itu, maka semakin lama perlawanan mereka pun menjadi semakin lemah, sehingga akhirnya, bandul kecil yang tidak terelakkan telah sekali lagi menghantam dada salah seorang dari kedua pengawal itu. Demikian kerasnya, sehingga rasa-rasanya nafasnya telah menjadi sesak.

Dengan serta merta, orang itu meloncat surut. Sehingga dengan demikian kawannyapun telah meloncat pula menjauh.

“Apakah kalian merasa belum cukup yakin, bahwa .aku akan dapat membunuh kalian jika aku menghendaki?“ bertanya Wasi Sambuja.

Kedua pengawal itu menggeram. Tetapi mereka tidak segera menyerang. Bahkan keragu-raguan mulai nampak di wajah mereka.

“Aku memberi kesempatan terakhir” berkata Wasi Sambuja “kalian tinggalkan tempat ini, atau aku akan benar-benar membunuh kalian sebagaimana benar-benar akan kalian lakukan atasku. Jika kalian tetap berkeras untuk bertempur, maka aku akan kehilangan pertimbangan untuk memaafkan kalian”

Kedua orang itu harus benar-benar mempergunakan nalar mereka. Mereka tidak dapat sekedar menuruti perasaan dan barangkali sekedar harga diri. Agaknya nyawa mereka lebih berharga dari sekedar harga diri saja.

Karena itu, maka keduanya tidak segera dapat menjawab.

“Cepat. Ambil keputusan. Pergi dari tempat ini dan selanjutnya tidak mengikuti aku lagi, atau kalian akan mati di padang perdu ini” geram orang itu.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Perasa an sakit di tubuh mereka telah mempertegas sikap mereka. Dengan isyarat salah seorang dari keduanya itupun menganggguk kecil sehingga dengan demikian, maka kedua orang itupun telah melangkah surut.

“Jika kalian mengambil keputusan untuk menarik diri, lakukanlah. Salamku kepada Pangeran Indrasunu. Katakan kepadanya, bahwa langkah yang diambilnya adalah langkah yang salah sama sekali” berkata orang tua itu.

Kedua orang itupun melangkah semakin jauh. Mereka tidak lagi menghiraukan harga diri mereka. Agaknya ke duanya masih belum ingin mati.

Beberapa langkah kemudian, keduanya telah dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu langsung menuju ke kuda mereka. Dengan tergesa-gesa pula merekapun melepas kuda mereka dan segera keduanya berloncatan naik ke punggung kuda masing-masing.

“Barangkali satu penyelesaian yang paling baik” berkata orang tua itu “kembalilah ke Pangeranmu itu”

Kedua orang pengawal itupun segera menarik kekang kudanya. Ketika kaki mereka menyentuh perut kuda masing-masing, maka kuda itupun segera berlari meninggalkan hutan perdu itu.

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak ingin membunuh kedua orang yang tidak banyak mengerti tentang tingkah laku Pangeran Indrasunu itu. Karena itu, maka keduanyapun telah diberinya kesempatan untuk kembali menghadap Pangeran Indrasunu.

"Jika keduanya dihukum karenanya, maka itu bukan salahku" berkata Wasi Sambuja "adalah hakku untuk mempertahankan agar aku tidak mati terlalu cepat"

Demikianlah, ketika kedua pengawal itu sudah tidak nampak lagi, Wasi Sambujapun segera mengambil kudanya. Iapun segera melanjutkan perjalanannya, kembali ke tempat persembunyian Akuwu Suwelatama untuk melaporkan, hasil perjalanannya.

"Pangeran Indrasunu sudah tidak dapat diajak berbicara lagi, Pangeran" berkata Wasi Sambuja "Aku sudah berusaha dengan cara apapun juga. Tetapi hatinya sudah mengeras seperti batu. Ia merasa sangat kecewa atas kegagalannya mengambil seorang gadis cantik dari rumah seorang yang bernama Mahendra, kemudian gagal dalam sayembara tanding melawan anak muda yang bernama Mahisa Bungalan. Sementara aku sendiri gagal memperbaiki kekalahan itu, karena aku harus berhadapan dengan seorang yang bernama Witantra, seorang yang pernah berada di Kediri sebagai seorang Senopati Agung yang mewakili kekuasaan Singasari di Kediri"

Akuwu Suwelatama itupun mengangguk-angguk. Ternyata bahwa yang dihadapinya bukannya masalah yang dapat dengan mudah dipecahkannya. Ia harus berpikir dengan sungguh-sungguh. Apakah yang harus dilakukannya menghadapi kekuatan Pangeran Indrasunu. Pangeran yang dicengkam oleh kekecewaan pribadi itu telah berhasil mengobarkan api di hati beberapa orang saudara dan para guru mereka, sehingga api benar-benar telah menyala, seolah-olah api itu akan dapat menjadi api pencuci kepincangan yang terdapat di Kediri dan Singasari.

"Wasi Sambuja" berkata Pangeran Suwelatama "nampaknya masalah yang aku hadapi memang tidak terlalu mudah. Aku tidak akan dapat menarik dengan

segera pasukanku yang menghadapi kekuatan para perampok di perbatasan. Meskipun sudah aku perintahkan agar mereka mempercepat tugas mereka, dengan tidak menunggu lagi, tetapi mereka harus langsung memasuki sarang para penjahat itu, namun sewaktu-waktu aku akan dapat menghadapi kesulitan yang sungguh-sungguh jika Pangeran-pangeran muda itu menemukan tempat persembunyianku"

"Memang tidak ada jalan lain Pangeran" berkata Wasi Sambuja "agaknya pasukan Kediri, atau Singasari memang diperlukan"

Pangeran Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata "Bagaimana jika kau hubungi saja lawan Pangeran Indrasunu itu. Mungkin menghadapkan Pangeran Indrasunu dengan orang itu, akan mempunyai pengaruh yang dapat menyentuh hatinya"

"Tetapi apa arti ia seorang diri" berkata Wasi Sambuja.

Pangeran Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya "Ya, apa artinya ia seorang diri"

Kecuali jika ia dapat datang dengan sepasukan prajurit Singasari. Meskipun tidak dengan dalih resmi sebagaimana yang terjadi. Dengan demikian, maka pasukan kecil itu belum berarti memerangi sebuah pemberontakan. Mungkin Pangeran dapat minta bantuannya untuk meme rangi kejahatan" berkata Wasi Sambuja.

"Antarkan aku menjumpai salah seorang dari mereka" berkata Pangeran Suwelatama "Aku ingin menyelesaikan persoalan ini, tetapi tidak dengan semata-mata menjerumuskan adik-adikku itu ke dalam satu hukuman sebagai pengkhianat. Aku masih berusaha untuk menyelamatkan mereka, lahir dan batinnya. Namun aku

juga tidak ingin menjadi korban dari kebodohan mereka itu"

Wasi Sambuja sama sekati tidak berkeberatan untuk mengantarkan Akuwu Suwelatama ke Singasari. Namun yang akan ditemuinya pertama-tama adalah Pangeran Wirapaksi.

"Aku sependapat" berkata Pangeran Suwelatama

"Aku akan berbicara dengan kakangmas Wirapaksi"

Demikianlah, maka Akuwu Suwelatama telah pergi ke Singasari diantar oleh Wasi Sambuja untuk menemui Pangeran Wirapaksi. Sebagaimana telah terjadi, Pangeran Wirapaksi termasuk salah seorang yang memiliki kebijaksanaan, meskipun persoalannya menyangkut adik iparnya.

Kedatangan Pangeran Suwelatama di Singasari sangat mengejutkan Pangeran Wirapaksi. Karena itu, maka iapun segera ingin mengetahui, apakah keperluan Akuwu Suwelatama yang datang bersama Wasi Sambuja.

"Kedatanganku ada hubungannya dengan adimas Pangeran Indrasunu" berkata Pangeran Suwelatama.

Pangeran Wirapaksi mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya "Apakah adimas Pangeran Indrasunu mengatakan apa yang pernah terjadi di Singasari?"

Pangeran Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Ia telah melakukan satu kesalahan yang besar"

Pangeran Wirapaksi termangu-mangu sejenak. Ia menyangka bahwa Pangeran Suwelatama datang bersama Wasi Sambuja untuk menyatakan keberatannya atas sikapnya terhadap Pangeran Indrasunu. Namun ternyata Pangeran Suwelatama itu telah menceriterakan apa yang

telah terjadi, justru bertentangan dengan dugaan Pangeran Wirapaksi.

Pangeran Wirapaksi itupun menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata "Agaknya Pangeran Indrasunu telah terlalu jauh tersesat. Apakah adimas Suwelatama sudah melaporkan hal ini kepada para pemimpin di Kediri?"

Pangeran Suwelatama menggeleng. Jawabnya "Aku masih berusaha melindungi nama baik keempat Pangeran muda itu. Jika aku melaporkan hal ini kepada para pemimpin di Kediri dan apa lagi Singasari, maka keempat Pangeran itu akan dapat ditindak sebagai pemberontak. Bukankah dengan demikian hari depan keempat orang anak-anak muda itu akan tertutup"

"Tetapi apa yang telah mereka lakukan benar-benar telah merupakan satu pemberontakan" desis Pangeran Wirapaksi.

"Kakangmas benar. Tetapi aku masih berusaha dengan cara lain" jawab Pangeran Suwelatama yang juga menceriterakan kesulitannya karena pasukannya sedang menghadapi para penjahat di daerah perbatasan.

"Aku mengerti" jawab Pangeran Wirapaksi "Jika pasukan itu tergesa-gesa ditarik, maka rakyat di daerah itu akan mengalami bencana. Penjahat-penjahat itu akan melepaskan dendamnya kepada mereka dan lebih dari nada itu, semua kekayaan yang ada tentu akan dirampasnya sampai kering" Pangeran Wirapaksi berhenti sejenak, lalu "memang sebaiknya mereka harus tetap di tempatnya"

"Benar kakangmas" jawab Pangeran Suwelatama "namun dengan demikian aku tidak dapat mengatasi kesulitanku menghadapi keempat anak-anak muda yang

tersesat jalan itu, tanpa menyeret mereka ke dalam tuduhan sebagai seorang pengkhianat"

Pangeran Wirapaksi mengangguk-angguk. Kemudian katanya "Jadi apakah maksud adimas datang ke Singasari jika adimas tidak mau melaporkan hal ini kepada para pemimpin pemerintahan yang akan menunjuk beberapa orang Senapati untuk bertindak?"

"Aku memang tidak ingin melaporkan" berkata Akuwu Suwelatama "Tetapi aku ingin berbicara dengan orang yang telah memenangkan sayembara tanding melawan Pangeran Indrasunu. Jika ia mendengar nama itu, mungkin jiwanya akan terpengaruh. Namun sudah barang tentu, di samping orang itu, akupun memerlukan kekuatan untuk merebut kembali kota Pakuwon Kabanaran yang telah diduduki adimas Pangeran Indrasunu. Tetapi sekali lagi, yang tidak akan menyeretnya sebagai seorang pengkhianat"

"Permintaanmu sangat sulit" jawab Pangeran Wirapaksi "tetapi baiklah. Aku akan berusaha. Aku akan mengirimkan sebagian dari pengawal-pengawalku yang tidak banyak jumlahnya. Kemudian paman Mahisa Agni akan dapat mempergunakan pengaruhnya untuk mengirimkan sepasukan kecil prajurit dengan dalih yang mapan. Mungkin untuk menumpas kejahatan yang tersebar di Pakuwon Kabanaran"

"Tetapi mungkin ada sebuah pertanyaan, kenapa aku tidak pergi ke Kediri?" berkata Pangeran Suwelatama "Apakah aku dapat berbohong, bahwa pasukan pengawal di Kediri sedang mengalami kesulitan yang sama menghadapi para penjahat yang pada masa terakhir berkembang dengan pesat"

Pangeran Wirapaksi tersenyum. Katanya "Baiklah. Tetapi aku kira paman Mahisa Agni tidak akan bertanya

terlalu banyak. Bahkan mungkin kepadanya aku dapat berterus terang apa yang telah terjadi"

"Apakah ia dapat mengerti?" bertanya Pangeran Suwelatama.

"Ia akan dapat mengerti" jawab Pangeran Wirapaksi.

Dengan demikian maka Pangeran Suwelatama itupun telah dibawa menghadap Mahisa Agni bersama Wasi Sambuja. Namun Pangeran Wirapaksi sudah berpesan agar mereka tidak mengatakan hal itu kepada isterinya, kakak perempuan Pangeran Indrasunu.

Ternyata tanggap Mahisa Agni seperti yang diharapkan. Ia dapat mengerti sepenuhnya. Karena itu, maka tidak ada kesulitan bagi Pangeran Suwelatama untuk mendapatkan sepasukan prajurit Singasari yang justru dipimpin seorang Magang yang akan dicalonkan sebagai seorang Senopati muda.

"Satu pendadaran bagi Mahisa Bungalan" berkata Mahisa Agni.

Demikianlah, maka sepasukan kecil prajurit Singasari, dipimpin oleh Mahisa Bungalan telah berbenah diri untuk pergi ke pakuwon Kabanaran. Bersama mereka adalah Mahisa Agni sendiri, Witantra dan Pangeran Wirapaksi yang membawa sebagian pengawal pribadinya. Dalam kegelisahan maka Pangeran Suwelatama meng harap agar ia dapat secepatnya kembali, agar ia dapat berada diantara pasukannya yang tersisih itu.

"Kamipun dapat segera berangkat" berkata Mahisa Agni "Tetapi sudah tentu bahwa pasukan kami dalam keseluruhan tidak akan dapat secepat mereka yang berkuda. Pasukan yang akan berangkat tidak dapat seluruhnya berkuda"

“Aku akan menunggu kedatangan pasukan dari Singasari” jawab Pangeran Suwelatama “mudah-mudahan adimas Pangeran Indrasunu tidak segera mengetahui tempat persembunyian kami, sehingga pada saatnya pasukan Singasari datang, kami masih tetap berada di tempat kami”

“Jika terjadi satu perubahan, aku mohon kalian dapat memberitahukan kepada kami” berkata Mahisa Bungalan “bersama Pangeran akan ikut serta sekelompok pasukan berkuda. Mereka akan dapat Pangeran pergunakan sebagai penghubung. Kami akan menempuh jalan yang akan Pangeran lalui. Jika terjadi perubahan keadaan, maka penghubung itu akan dapat menyongsong perjalanan kami”

Demikianlah, maka Pangeran Suwelatama telah mendahului pasukan Singasari bersama beberapa orang prajurit berkuda dari Singasari. Sementara itu Wasi Sambuja akan berada diantara pasukan kecil itu. Ia akan dapat menunjukkan jalan dan tempat, dimana Pangeran Suwalatama bersembunyi dengan sisa pasukannya yang tidak terlalu kuat.

-oo0dw0oo-

Jilid 26

KETIKA pangeran Suwelatama sampai di tempat persembunyiannya, maka keadaannya masih belum berubah. Namun para pengawalnya mulai memperingatkan, bahwa persediaan makanan akan menjadi semakin tipis di hari-hari mendatang.

“Jika keadaan tidak Segera dapat diatasi, maka kemungkinan kita akan kehabisan persediaan makanan” lapor seorang petugas.

Pangeran Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya "Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kita akan dapat kembali ke kota Pakuwon kita"

"Berapa hari lagi kita akan menunggu?" bertanya seorang Senopati.

"Dua hari lagi pasukan Singasari itu akan datang" jawab Pangeran Suwelatama "dua hari satu malam. Mereka datang tidak untuk menumpas pemberontakan. Tetapi mereka akari berusaha mengusir para penjahat yang telah berani mengganggu ketenangan Pakuwon Kabasaran"

Para Senopati itupun mengerti, bahwa Pangeran Suwelatama masih belum sanggup menyebut adik-adiknya itu sebagai pemberontak yang harus dibinasakan sebagai pengkhianat.

Dua hari adalah waktu yang terasa terlalu panjang. Namun pada hari pertama menjelang kedatangan pasukan Singasari, pasukan dari parang Pendiangan telah datang lebih dahulu.

Senopati yang memimpin pasukan itu dengan serta merta menghadap Akuwu Suwelatama dan mohon diperintahkan untuk merebut kembali kota Pakuwon Kabanaran.

"Kami sanggup melakukannya Sang Akuwu" Senopati itu menjelaskan.

Tetapi Akuwu Suwelatama menggeleng. Katanya "Kau belum melihat kekuatan mereka. Memang sangat mengejutkan. Menurut perhitungan kami, kalian tidak akan sanggup merebut kembali meskipun kalian akan membawa pasukan yang tersisa di sini. Pasukan di daerah perbatasan masih belum dapat meninggalkan tugas mereka, demikian pula pasukan yang berada di sekitar Kedung Sertu"

Senopati itu menjadi kecewa. Namun ia masih bertanya "Apakah kekuatan mereka demikian besarnya?"

"Ya. Kekuatan mereka cukup besar. Apalagi mereka kini sempat membujuk anak-anak muda dengan janji yang manis dan dengan pemberian yang dapat menyenangkan hati mereka, sehingga mereka bersedia untuk memperkuat pasukan Pangeran Indrasunu dan Resi Damar Pamali"

"Resi Damar Pamali?" ulang Senopati itu.

"Ya. Kau dapat membayangkan kemampuan Resi Damar Pamali dan dua orang pemimpin padepokan lainnya. Sementara itu, ampat orang Pangeran telah menyediakan beaya untuk tingkah laku mereka yang membosankan itu"

"Jadi, apakah kita hanya akan menunggu?" bertanya Senopati itu.

"Tidak. Aku sudah mendapat persetujuan dari Senopati di Singasari. Tetapi mereka akan datang bukan untuk membinasakan sebuah pemberontakan. Aku masih berusaha menjaga nama baik keempat Pangeran yang masih muda itu. Pasukan Singasari datang untuk membersihkan Pakuwon ini dari tindak kejahatan"

"Tetapi bukankah dengan demikian, seolah-olah Pakuwon ini tidak dapat mengatasi kesulitannya sendiri?" bertanya Senopati itu.

"Sebenarnyalah aku dalam kesulitan. Aku tidak sampai hati menarik pasukanku yang berada di daerah yang rakyatnya terancam langsung oleh kejahatan itu" jawab Akuwu "karena itu, aku mohon sepasukan kecil prajurit Singasari dan sekelompok kecil pula pasukan pengawal kakangmas Wirapaksi. Selanjutnya bersama dengan kalian, mereka akan merebut kembali kota Pakuwon yang kini

diduduki oleh Pangeran Indrasunu dan saudara-saudaranya"

Senopati itu menganggguk-angguk. Tetapi menunggu sampai keesokan harinya adalah pekerjaan yang sangat membosankan. Namun kehadiran mereka membuat Akuwu menjadi semakin tenang. Jika Pangeran Indrasunu mengetahui persembunyian mereka, maka dengan kekuatan yang ada, pasukan Akuwu tidak akan dengan mudah dibinasakan. Meskipun dengan pasukan yang ada itu, mereka masih belum mungkin untuk merebut kota kembali.

Betapapun mereka menahan diri, namun akhirnya pasukan yang mereka tunggu itupun datang. Pasukan itu memang tidak begitu besar, dipimpin oleh Mahisa Bungalan, ang di dalamnya terdapat Mahisa Agni dan Witantra. Sementara itu pasukan lain yang lebih kecil lagi, dipimpin eleh Pangeran Wirapaksi sendiri berada pula bersama dengan pasukan Singasari itu.

"Pasukan kami memang tidak terlalu besar" berkata Mahisa Bungalan ketika ia menghadap Pangeran Suwelatama "Tetapi kami berharap bahwa kami aka dapat membantu"

"Terima kasih" jawab Pangeran Suwelatama "meskipun pasukan itu tidak terlalu besar, tetapi kami mengerti, nilai kemampuan pasukan itu"

Mahisa Bungalan tersenyum. Katanya "Tidak terlalu baik. Tetapi aku akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya sehingga segalanya akan cepat berakhir"

Demikianlah maka Mahisa Bungalanpun kemudian mengadakan pembicaraan-pembicaraan khusus dengan Akuwu Suwelatama dan para pemimpin dari Pakuwon Kabanaran, diantaranya Senopati yang memimpin pasukan Pakuwon itu ke padang Padiangan.

“Apakah kita akan memasiud kota itu besok?“ bertanya Senopati yang tidak sabar lagi itu.

“Segalanya terserah kepada Akuwu” jawab Mahisa Bungalan “aku kurang menguasai medan, sehingga aku memerlukan banyak keterangan dan petunjuk sehingga pasukanku akan dapat menempatkan diri sebaik-baiknya. Kamipun memerlukan waktu untuk menganal siapakah kawan-kawan kami di dalam pertempuran yang bakal terjadi, agar pada saat-saat yang gawat tidak akan terjadi salah paham”

“Baiklah” berkata Akuwu “kita akan menentukan segalanya. Kita akan menunjukkan siapakah yang akan berada di pasukan ini dengan ciri-ciri yang dapat segera dikenal”

“Dengan demikian, maka kita akan dengan rancak merebut kembali daerah yang sudah diduduki oleh Pangeran Indrasunu” berkata Mahisa Bungalan.

Karena itulah, maka mereka tidak segera dapat menuju ke medan pada hari berikutnya. Pangeran Suwelatama masih harus mempersiapkan pasukannya sebaik-baiknya untuk saling mengenal dengan pasukan yang datang dari Singasari dengan ciri-ciri yang tidak akan dapat menimbulkan salah paham. Merekapun telah memperkenalkan cara yang akan mereka pergunakan bagi masing-masing bagian dari pasukan itu dan gelar yang akan mereka pilih.

Akhirnya Pangeran Suwelatama telah menentukan, bahwa mereka akan mempergunakan gelar yang melebar apabila mereka mendekati kota. Mereka akan berusaha memancing pertempuran di luar kota, agar tidak terlalu banyak menimbulkan kerusakan.

"Gelar Cakra Byuha" berkata Pangeran Suwelatama "Aku sendiri akan berada di pusat gelar. Dan aku berharap bahwa para Senopati dari pasukan Singasaripun akan berada bersamaku. Terutama Mahisa Bungalan dan Wasi Sambuja"

Mahisa Bungalan mengangguk sambil menjawab "Baiklah Pangeran. Aku akan berada bersama Pangeran. Aku berharap dapat bertemu dengan Pangeran Indrasunu"

"Baik. Sementara itu, aku berharap bahwa Wasi Sambuja akan dapat menahan pemimpin padepokan yang nampaknya telah dibekali dengan ketidak-puasan sejak ia sebelum mengasingkan diri. Resi Damar Panali"

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Baiklah Pangeran. Aku akan menemui orang tua yang hatinya patah itu. Aku akan berusaha untuk mencegahnya berbuat terlalu banyak. Mudah-mudahan aku dapat menemuinya di medan"

Sementara itu, Pangeran Suwelatama telah menunjuk Mahisa Agni dan Witantra untuk berada di sayap pasukannya. Sementara itu ia berharap agar pasukan Pangeran Wirapaksi dapat berada di induk pasukan bersama sebagian dari pasukan pengawal Akuwu sendiri. Pasukan terpilih yang tidak terpisah daripadanya. Sedangkan pasukannya yang lain telah dibagi di kedua sayap, sebagaimana pasukan Singasari yang terbagi pula. Dua orang Senopati telah mendapat perintah dari Akuwu untuk berada bersama Mahisa Agni dan Witantra masing-masing di sayap kiri dan kanan.

Demikianlah ketika gambaran gelar itu sudah siap dan mantap, maka bersiaplah pasukan Akuwu Suwelatama untuk merebut kembali kota Pakuwon yang telah berada di

tangan Pangeran Indrasunu bersama tiga orang Pangeran yang lain dibantu oleh Resi Damar Pamali.

Namun sekali lagi Pangeran Suwelatama mengharap, agar pasukan Singasari tidak menganggap Pangeran-pangeran muda itu sebagai pemberontak. Mereka masih dapat diarahkan sesuai dengan umur mereka yang masih muda.

Baru pada hari berikutnya, maka pasukan Akuwu Suwelatama itu mulai bergerak. Dengan sengaja Akuwu telah memerintahkan sepasukan kecil mendahului pasukan induknya, agar dengan demikian, petugas sandi yang melihat kedatangan pasukan itu, akan memberikan laporan dan memancing pasukan lawan untuk menyongsong pasukannya diluar kota.

Ternyata bahwa usaha Akuwu itu berhasil. Beberapa orang pengawas melihat sepasukan kecil menelusuri jalan setapak menuju ke gerbang kota. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa laporanpun segera sampai kepada para petugas di pintu gerbang.

Sejenak kemudian, maka telah terdengar isyarat yang mengumandang di seluruh kota.

Isyarat itu memang telah mengejutkan Pangeran Indrasunu dan ketiga saudaranya. Bahkan Resi Damar Pamali menjadi ragu-ragu, apakah isyarat itu benar sebagaimana didengarnya.

Namun akhirnya telah datang menghadap seorang petugas sandi yang melaporkan bahwa pasukan Akuwu Suwelatama telah mendekati gerbang kota.

Pangeran Indrasunu yang kurang mempercayainya itupun segera bertanya “Apakah pasukan itu cukup kuat untuk melawan pasukan kita?“

Petugas itu menggeleng. Katanya "Menurut laporan, pasukan itu tidak terlalu kuat. Bahkan terlalu kecil. Tetapi apakah pasukan itu sudah merupakan pasukan dalam ke seluruhan, atau sekedar sebagian dari pasukan yang lebih besar, masih belum diketahui"

Resi Damar Pamalipun kemudian berkata "Kita jangan terjebak. Mungkin pasukan itu nampaknya adalah pasukan yang tidak terlalu kuat. Namun apabila kita menyongsong dengan kekuatan seimbang mereka akan menjebak kita"

"Jadi apakah yang sebaiknya kita lakukan?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Kita siapkan pasukan untuk menahan mereka, namun pasukan yang kuatpun harus dipersiapkan pula" jawab Resi Damar Pamali.

Dengan demikian maka para pemimpin laskar yang telah menduduki Kabanaran itupun segera mempersiapkan pasukan masing-masing. Sebagian dari mereka harus lebih dahulu keluar pintu gerbang kota antuk menahan pasukan yang telah menyerang.

Ternyata bahwa pasukan Pangeran Suwelatama itu tidak langsung mendekati pintu gerbang. Mereka menunggu beberapa ratus tonggak dari batas kota.

Sebagaimana diharapkan, maka pasukan Pangeran Indrasunupun telah keluar dari kota. Ternyata bahwa yang menyongsong pasukan kecil itu hanya pasukan yang seimbang dengan kekuatan yang datang.

"Mereka memang sombong" berkata Senopati yang memimpin pasukan kecil itu.

"Tetapi kita harus berhati-hati" jawab Senopati pembantunya "mungkin di belakang pasukan itu telah disiapkan pasukan yang lebih besar, namun untuk itu

diperlukan waktu, sehingga untuk sementara mereka mengi rimkan pasukan yang dapat mereka siapkan dalam sekejap dengan imbangan kekuatan yang tidak terpaut banyak. Baru kemudian yang lain akan datang dan menumpas kita”

Senopati yang memimpin pasukan kecil itu mengangguk-angguk. Namun tugas mereka adalah memancing pertempuran diluar kota. Karena itu, maka setelah pertempuran terjadi, maka kekuatan induk pasukan Akuwu Suwelatama itupun akan segera datang.

Demikianlah, maka pasukan kecil itupun segera terlibat dalam pertempuran. Pasukan Pangeran Suwelatama adalah pasukan pengawal yang terlatih, sehingga dalam banyak hal nampak mereka memiliki kelebihan dari lawan-lawannya. Meskipun demikian bukan berarti bahwa pasukan yang keluar dari gerbang kota itu tidak memilikj, orang-orang yang berilmu tinggi. Beberapa orang ternyata mampu membuat para pengawal menjadi kebingungan, sehingga mereka harus berpasangan menghadapinya.

Seorang putut ternyata telah mengacaukan beberapa orang pengawal di dalam pasukan Pangeran Suwelatama. Sehingga dengan demikian, maka Senopati pasukan kecil itu harus mengambil langkah khusus untuk menghadapinya.

Dalam pada itu, pasukan Pangeran Suwelatama dalam gelar Cakra Byuha telah mendekati arena. Seorang penghubung telah melaporkan, bahwa pasukan kecil yang memancing pasukan lawan keluar dari gerbang kota telah terlibat dalam pertempuran. Tetapi lawan merekapun tidak terlalu banyak, sehingga kedua pasukan itupun nampaknya seimbang.

Karena itu, maka Pangeran Suwelatama merasa perlu untuk mengejutkan lawannya. Beberapa orang pengawal

telah diminta untuk membunyikan sangkakala. Dengan demikian, maka kedatangan induk pasukan Pangeran Suwelatama itu akan mempunyai pengaruh yang besar pada ketahanan perasaan lawan.

Suara sangkakala itu benar-benar telah mempengaruhi perasaan pasukan Pangeran Indrasunu. Rasa-rasanya bulu-bulu mereka telah meremang. Seakan-akan sudah terbayang kedatangan satu pasukan yang sangat besar.

Karena itu, maka dua orang penghubung dengan tergesa-gesa telah memasuki gerbang kota dan melaporkan, bahwa pasukan yang lebih besar telah datang.

Ternyata Resi Damar Pamalipun sudah siap. Dengan kekuatan yang besar, ia memimpin pasukannya keluar dari gerbang kota.

“Apakah lawan yang datang telah memasang gelar?“ bertanya Resi Damar Pamali.

“Nampaknya mereda menebar?“ jawab peng-hubung itu.

“Kita akan membuat gelar yang serupa untuk mengimbangi mereka. Kita akan membuat gelar yang menebar. Garuda Nglayang” berkata Resi Damar Pamali.

Resi Damar Pamali sendiri akan berada di paruh pasukannya. Kemudian dua Pangeran akan bersamanya sebagai Senopati Pengapit. Sementara dua orang Pangeran yang lain bersama guru mereka akan berada di sayap. Mereka akan memimpin sayap kiri dan sayap kanan.

“Kita akan melihat, gelar apakah yang mereka pergunakan” berkata Resi Damar Pamali “Jika perlu kita akan merubah gelar ini untuk menyesuaikan diri”

Demikianlah pasukan itupun berjalan mendekati arena. Mereka tidak menghiraukan lagi sawah yang sedang

ditumbuhi oleh batang padi yang hijau. Mereka maju dalam gelar yang sudah siap untuk bertempur.

"Kita akan menarik pasukan kecil itu untuk memasuki gelar" berkata Resi Damar Pamali "sayap kiri akan terbuka, dan pasukan itu akan memasuki gelar ini, langsung berada di induk pasukan. Jika ada lawan yang berusaha mengejar, biarlah mereka memasuki pintu sayap itu pula. Kita akan membaurkan gelar ini dengan gelar jurang grawah. Lawan yang memasuki gelar ini, akan terhisap dan hancur berserakkan. Pasukan yang ada di dalam gelar harus membinasakan mereka"

Para Senopatipun mengerti apa yang harus mereka lakukan. Karena itu, maka merekapun telah siap dengan tugas masing-masing.

Sejenak kemudian telah terdengar tanda dari induk pasukan yang dipimpin oleh Resi Damar Pamali. Seperti yang telah direncanakan, maka tanda itu telah menarik pasukan kecil yang telah bertempur itu mulai menarik diri. Meskipun mereka terpaksa mengorbankan beberapa orang yang tidak mampu mempertahankan hidup mereka, namun mereka akan melakukan satu gerakan dalam hubungan dengan gelar dalam keseluruhan.

Sayap kiri dari gelar yang dipimpin oleh Resi Damar Pamali itu telah terbuka, sehingga pasukan kecil yang menarik diri itu langsung menuju ke pintu di sayap yang terbuka itu.

"Bukan main" desis Senopati yang memimpin pasukan kecil yang mendahului pasukan Akuwu Suwelatama ternyata mereka memiliki kemampuan yang tinggi. Gelar itu dapat dilakukan dengan hampir sempurna. Mereka dapat menarik padukan kecil yang telah dilontarkan lebih dahulu, dan kemudian menyatu dalam gelar yang besar"

Tetapi Senopati itupun tidak terlalu bodoh untuk mengejarnya dan membenturkan diri dengan kekuatan yang tidak imbang. Bahkan pasukan kecil itupun segera menghindarkan diri pula dan membenamkan diri ke dalam satu gelar yang meluas, yang dipimpin langsung oleh Akuwu Suwelatama.

Dengan demikian maka dua gelar yang kuat itupun telah saling mendekati Resi Damar Pamali dan para Pangeran itupun terkejut ketika mereka melihat kekuatan Pangeran Suwelatama. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa. Pangeran Suwelatama sempat menghimpun kekuatan yang demikian besarnya. Dengan tanda kebesaran Pakuwon Kabanaran, panji-panji, rontek, serta tunggul-tunggul, dan diiringi oleh sangkakala, pasukan itupun maju semakin mendekat.

“Gila” geram Pangeran Indrasunu “ternyata masih juga banyak orang-orang dungu yang berpihak kepadanya”

“Jangan cemas” sahut Resi Damar Pamali “Akuwu Suwelatama tentu telah mengumpulkan orang-orang yang tidak berarti dan dipaksanya untuk.memasuki tugas keprajuritan. Jika pertempuran ini nanti mulai menyala, akan segera kelihatan, bahwa yang ada di hadapan kita hanyalah jumlah. Tetapi mereka sama sekali tidak berkemampuan”

Berbeda dengan tanggapan Pangeran Indrasunu dan para Senapatinya, maka Pangeran Suwelatama telah mengagumi gelar pasukan lawannya.

“Mereka terlatih dengan baik” berkata Akuwu Suwelatama “ternyata mereka benar-benar telaft mempersiapkan diri pada saat mereka melakukan rencana mereka”

Justru dengan demikian, maka setiap orang di dalam pasukan Akuwu Suwelatama menjadi berhati-hati menghadapi lawan mereka, karena menilik gelar yang mereka hadapi, maka lawan mereka memiliki kemampuan sebagaimana kemampuan para prajurit.

Demikianlah, beberapa saat kemudian kedua gelar itu saling mendekati. Ternyata bahwa ujung pasukan Pangeran Suwelatama dalam gelar Cakra Byuha tidak selebar pasukan Resi Damar Pamali yang mempergunakan gelar Garuda Nglayang. Karena gelar yang dipergunakan Akuwu Suwelatama memusatkan kekuatannya pafla pusat dari induk pasukannya. Kemudian pada tebaran yang merupakan sayap pasukannya akan segera berkisar bila benturan telah terjadi. Gelar Cakra Byuha akan menjadi semacam sebuah lingkaran yang bergigi, yang akan langsung menghantam pusat pertahanan lawan.

Karena itu, maka Resi Damar Pamalipun menganggap bahwa gelarnya tidak sesuai dengan gelar lawan yang tidak seperti yang diduganya. Karena itu, maka Resi Damar Pamali segera memberikan isyarat kepada petugas penghubungnya untuk memberikan tanda agar gelar itu di rubah menjadi gelar Sapit Urang.

“Kita akan meriyerang gelar lawan dari tiga jurusan” berkata Resi Damar Pamali ”Induk pasukan akan menghadapi gelar Cakra Byuha itu. Kemudian sapit kiri akan menyerang dari arah kiridan sapit kanan akan menyerang dari arah kanan”

Sementara itu Akuwu Suwelatama telah menyempurnakan gelarnya. Masih gelar Cakra Byuha. Kedua Senopati pengapitnya berada pada ujung-ujung gerigi dekat dengan pusat pimpinan gelar, sementara pada gerigi yang lain Mahisa Agni dan Witantra yang akan menghadapi sayap pasukan lawan yang telah berubah

menjadi sapit kanan dan sapit kiri. Sementara gerigi di paling belakang dipimpin oleh kedua orang Senopati dari pasukan pengawal Pangeran Suwelatama.

Dengan demikian maka tebaran gelar Cakra Byuha itu menjadi semakin menyempit, namun semakin padat, dengan tujuh ujung gerigi yang siap menghadapi lawan.

Namun dalam pada itu, ternyata Pangeran Indrasunu menjadi berdebar-debar. Semakin dekat kedua gelar itu, maka Pangeran Indrasunupun mulai melihat orang-orang yang berada di pusat gelar lawan. Diantara mereka terdapat dua orang yang mendebarkan jantungnya selain Pangeran Suwelatama sendiri. Ternyata di pusat gelar lawan itu terdapat Mahisa Bungalan dan Wasi Sambuja.

“Gila“ Pangeran Indrasunu itu hampir berteriak.

Resi Damar Pamali yang mendengar pengapitnya berkata lantang itupun berpaling. Ia melihat kecemasan membayang di wajah Pangeran Indrasunu.

“Kenapa?” bertanya Resi Damar Pamali.

Pangeran Indrasunu telah meninggalkan tempatnya sejenak mendekati Resi Damar Pamali dan mengatakan siapakah kedua orang itu.

“Ya. Aku mengenal Wasi Sarobuja” berkata Damar Pamali “kenapa kau menjadi cemas? Aku akan menghadapinya”

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Ia adalah guruku”

“Aku sudah tahu. Pangeran pernah mengatakan bahwa Wasi Sambuja tidak dapat ikut bersama Pangeran karena keadaannya. Ia terluka di dalam perang tanding melawan Witantra. Namun ternyata bahwa ia berada di pihak lawan”

jawab Resi Damar Pamali. Lalu "Tetapi itu tidak apa-apa Bukankah dengan demikian sudah menjadi jelas, bahwa ia telah melawan angger Pangeran. Karena itu, ia harus dibinasakan. Aku mengerti, ia memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi justru aku mengenalnya maka aku tahu bahwa ilmunya tidak terlalu tinggi seperti yang angger duga. Bukankah di Singasari ia dikalahkan oleh Witantra?"

"Ya" jawab Pangeran Indrasunu" Apakah Resi mengenal Witantra?"

"Tentu aku mengenalnya. Tetapi aku belum melihat bukti kelebihannya" jawab Resi Damar Pamali.

Pangeran Indrasunu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berdesis "Anak muda itu bernama Mahisa Bungalan. Orarg itulah yang telah mengalahkan aku"

Resi Damar Pamali tersenyum. Kalanya "Dua orang Putut dari padepokan ada di samping Pangeran. Mereka akan menyelesaikan semua persoalan. Sementara dua orang Pututku yang lain ada di sisi Pangeran itu. Ia akan menghadapi Pangeran Suwelatama, sementara aku akan berhadapan dengan orang yang kau sebut guru itu"

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa dua orang murid terpercaya Resi Damar Pamali ada disampingnya. Karena itu, maka iapun menjadi lebih mantap menghadapi medan, meskipun ia melihat Mahisa Bungalan ada diantara pasukan lawan.

Sebenarnyalah bahwa jumlah prajurit Singasari dan para pengawal Kabanaran lebih kecil dibanding dengan pasukan Pangeran Indrasunu. Namun kemauan yang menyala di hati Pangeran Suwelatama dan para pengawalnya, talah mendorong pasukan yang lebih kecil jumlahnya itu menghadapi lawan dengan dada tengadah.

“Jika aku tidak berhasil” berkata Pangeran Suwelatama kepada diri sendiri “maka akan segera terlibat pasukan Singasari yang sebenarnya. Adimas Pangeran yang ampat itu tidak akan dapat mengelakkan diri lagi dari satu tuduhan pemberontakan sehingga nasibnyapun akan menjadi sangat buruk”

Demikianlah gelar Cakra Byuha yang tidak melebar sebagaimana yang diduga sebelumnya, telah dihadanj dengan gelar yang mapan dengan jumlah jumlah orang yang tidak banyak. Sapit urang. Ujung-ujung gerigi disisi akan dihadapi oleh pasukan yang akan datang dari arah samping sebelah menyebelah. Sementara dihadapan gelar Cakra Byuha itu telah menunggu pasukan induk dengan jumlah pasukan yang besar dan kuat.

Meskipun para Senopati yang akan memimpin induk pasukan dan sapit di sebelah menyebelah tidak imbang dengan para Senapati dari gelar Cakra Byuha yang bergerigi itu, namun pasukan yang besarpun akan ikut menentukan.

Demikianlah Pangeran Suwelatarna yang menyadari jumlah pasukannya yang lebih kecil telah mempersempit gelarnya. Kekuatannya harus terpusat, dan dengan demikian akan mempunyai arti menghadapi lawannya.

Pangeran itupun percaya, bahwa gerigir gelar di sisi terdapat Witantra dan Mahisa Agni disamping para Senopatinya. Kedua orang itu memiliki kemampuan dan pengetahuan melampaui setiap orang yang ada di kedua gelar itu. Melampaui dirinya sendiri.

Beberapa saat, menjelang kedua pasukan itu bertemu, maka Pangeran Suwelatama telah menghentikan gerak gelarnya. Dengan lantang ia berkata “Adimas Pangeran Indrasunu. kita masih mempunyai kesempatan untuk

berbicara. Apakah adimas benar-benar sudah kehilangan nalar yang bening"

Tetapi jawaban Pangeran Indrasunu "Apakah kau cemas melihat kekuatan kami? Jika demikian, sebaiknya kakangmas menyerah saja. Kami tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi dengan demikian kakangmas tidak akan berarti apa-apa lagi di Pakuwon ini, yang kemudian akan menjadi pacatan langkah-langkah kami selanjutnya"

"Jangan berkata begitu adimas. Di sini ada sekelompok kecil pasukan Singasari yang sebenarnya bertugas untuk mengamankan satu daerah dari para penjahat, para perampok dan brandal. Mereka berada di sini dengan satu tugas mengatasi kekalutan yang terjadi di sini. Kalian masih dianggap sebagai orang-orang yang sekedar membuat kekacauan. Belum dianggap sebagai sekelompok orang yang memberontak. Jika kalian tidak menyerah saat ini, sikap Singasari akan berubah menghadapi kalian. Jika pada suatu saat Singasari menganggap kalian sebagai pemberontak, maka kalian akan menyesal"

Pangeran Indrasunu menjadi termangu-mangu. Jika perkembangan keadaan berlangsung begitu cepat, maka apakah ia akan sempat menyusun kekuatan untuk melawan Singasari.

Namun dalam pada itu, Resi Damar Pamalilah yang menjawab "Kita sudah berhadapan di medan perang. Mulailah. Jika besok pasukan Singasari datang dan menganggap kami sebagai pemberontak, maka sebenarnyalah kekuatan kami telah tersusun rapi, dan dengan mudah kami akan dapat mengimbangi kekuatan Singasari. Tidak tedeng aling-aling, kami memang akan menumbangkan kekuasaan Singasari yang serakah dan tamak. He, pengikut Singasari, bersiaplah untuk berlutut di bawah telapak kaki para Pangaran yang masih sempal

berpikir bening. Wasi Sambuja yang mengkhianati muridnya sendiri, kau masih mempunyai kesempatan untuk menikmati kejayaan Kediri setelah Singasari runtuh apabila kau menyadari kesalahanmu sekarang”

Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Sebuah pertanyaan telah terlontar dari mulutnya “Siapakah yang sebenarnya telah berkhianat?“

Pertanyaan Wasi Sambuja itu memang menggetarkan jantung Pangeran Indrasunu. Tetapi agaknya sikapnya memang sudah benar-benar dikaburkan oleh gejolak di dalam jiwanya, yang dimulainya dari perasaan kecewa semata, namun yang kemudian berkembang menjadi gejolak yang menggetarkan Kediri.

Namun dalam pada itu, Resi Damar Pamali sudah tidak sabar lagi. Karena itu, maka katanya kemudian “Kita tidak datang ke tempat ini untuk banyak berbicara. Kami tidak akan mempunyai belas kasihan lagi jika per-tempuran sudah dimulai. Pasukan kami yang lebih banyak serta kemampuan kami yang lebih tinggi akan segera menghancurkan kalian. Kami mengerti, bahwa kalian telah memilih gelar yang memungkinkan kalian memusatkan kekuatan kalian yang kecil. Tetapi dengan gelar kami, maka kami akan menghancurkan kaliandari tiga arah dengan kekuatan yang tidak akan dapat kalian lawan”

Wasi Sambuja tidak menjawab lagi. Ketika ia berpaling kearah Pangeran Suwelatama, maka Pangeran itupun sedang memandanginya.

Wasi Sambuja itupun mengangguk kecil sebagai satu isyarat, bahwa memang tidak ada jalan lain kecuali jalan kekerasan.

Pangeran Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun menyadari, bahwa satu-satunya jalan adalah

kekerasan. Karena itu maka iapun kemudian memberikan isyarat kepada Mahisa Bungalan untuk bersiap. Dan sejenak kemudian, maka terdengarlah Pangeran Suwelatama itu memberikan perintah kepada para Sanapati di dalam pasukannya untuk mulai bergerak.

Perintah itupun segera menjalar sampai kepada orang yang berada di paling jauh dari pasukan lawan. Di gerigi yang paling belakang, para pengawal dan prajurit Singasari merupakan tenaga yang akan memukul di saat terakhir. Pada keadaan tertentu, mungkin sekali Panglima pasukan akan memutar gelar, sehingga terjadi bergeseran Senopati. Terutama jika kekuatan lawan tidak seimbang dengan kemampuan gelar Cakra Byuha itu pada sisi-sisi tertentu.

Demikianlah, maka gelar itupun mulai bergerak maju. Sementara itu, Resi Damar Pamalipun telah memerintahkan gelarnya bergerak pula. Bagaikan seekor udang raksasa dengan sapitnya yang kuat bergerak dari arah yang berlawanan seolah-olah akan menjepit gelar lawannya, sementara induk pasukannyapun telah bergerak maju di bawah pimpinan langsung Panglimanya dan dua orang Senopati Pengapit. Sementara itu, masih ada pasukan cadangan di bagian ekor gelar yang pada setiap saat akan dapat bertindak untuk kepentingan yang khusus. Gelar Cakra Byuha yang dipimpin oleh Pangeran Suwelatama itu memang menyempitkan diri untuk memusatkan segenap kekuatan. Namun dengan demikian, maka yang bertemu di medan itu seolah-olah seekor udang raksasa iangah berusaha menerkam sebuah lingkaran untuk diremas dan dihancurkan.

Kedua supit di kiri dan di kanan itupun bergerak semakin dekat, sementara induk pasukan Resi Damar Pamalipun maju pula menyongsong gelar Cakra Byuha yang mendekat pula.

Ternyata yang menyentuh gelar pasukan Pangeran Suwelatama bukannya induk pasukannya. Tetapi sapit kiri dari gelar Sapit Urang itu telah mulai dengan sergapannya langsung menusuk ke lambung gelar Cakra Byuha.

Namun dalam pala itu, pasukan Singasari yang tidak terlalu banyak, ditambah dengan para pengawai Pangeran Wirapaksi dan pengawal Pakuwon Kanaran sendiri, telah menyongsong pasukan lawan.

Ternyata dalam benturan pertama itu telah terasa, bahwa kekuatan Resi Damar Pamali memang cukup besar. Tetapi hanya dalam jumlah. Ternyata bahwa secara pribadi, maka prajurit Singasari dan para pengawal masih mempunyai beberapa kelebinan. Ketika satu dua orang putut menunjukkan kelebihannya, maka merekapun segera tertahan oleb para prajurit Singasari yang terlatih baik. Di dalam perang gelar, maupun ditilik dari kemampuan mereka orang seorang.

Selebihnya di bagian kiri dari gelar Cakra Byuha itu terdapat Mahisa Agni. Karena itu, maka dengan cermat Mahisa Agnipun mengikuti perkembangan pertempuran itu selanjutnya.

Dalam pada itu, induk pasukan dalam gelar Sapit Urang itupun telah mulai membentur pasukan Pangeran Suwelatama. Dalam jumlah yang lebih besar, maka untuk sesaat pasukan induk gelar Sapit Urang itu berhasil mendorong beberapa langkah gelar Cakra Byuha itu surut.

Tetapi di saat kemudian keadaanpun segera berubah. Para Senopatipun kemudian ielah terekat dalam pertempuran diantara mereka. Wasi Simbuja memang sudah bersedia bertemu dengan Resi Damar Pamali, sementara Mahisa Bungalan ingin mengulangi perang tanding yang pernah terjadi. Sedangkan Pangeran

Wirapaksi telah berhadapan dengan seorang Pangeran muda yang lain yang berada di dalam gelar lawan, sebagai Senopati pengapit. Sementara itu Pangeran Suwelatama sendiri langsung memimpin seluruh pasukannya. Bahkan iapun telah bertempat diantara para prajurit di induk pasukan.

Tetapi justru karena Pangeran Suwelatama tidak terikat di dalam pertempuran Senopati, maka ia mampu memberikan penilaian selengkapnya atas benturan yang telah terjadi itu.

Sentuhan yang terakhir terjadi di sayap kanan. Sapit dalam gelar Cakra Byuha itu agaknya lebih lamban di banding dengan sapit kirinya. Namun ternyata bahwa Senopatinya mempunyai perhitungan yang cermat. Senopati di sapit kanan yang terdiri dari salah seorang Pangeran saudara Pangeran Indrasunu itu teiah membuka gelar sapitnya melebar. Karena itu maka khususnya di sapit kanan itu, telah terjadi pertempuran yang memancung lawan untuk membuka ajang parang lebih luas.

Tetapi yang berada di hadapan sapit kanan gelar Sapit Urang itu adalah Witantra. Ia memiliki pengalaman yang luas dan mapan menghadapi segala jenis medan. Karena itu, maka ia tidak menjadi bingung menghadapi sapit yang tiba-tiba telah menganga dan siap menjepit gelar lawannya.

Witantra tidak membuka gerigi gelarnya. Dengan demikian maka akan terjadi kekosongan dan merupakan lubang yang dapat diselusupi oleh lawannya, tetapi Witantra justru memerintahkan lewat Senopati yang berada di gerigi sebelahnya untuk merapat Meskipun gelar itu sendiri tidak berputar, tetapi dua ujung gerigi yang menghadapi sapit kanan gelar Sapit Urang itu merupakan dua ujung yang siap melawan bagaikan sepasang tanduk yang tajam runcing. Benturan yang terjadi memang sangat

mengejutkan. Sapit yang meluas itu ternyata justru menipis. Karena itu, maka ujung gerigi Cakra Byuha itu seolah-olah telah menusuk menembus gelar lawan sehingga tembus.

Namun tangkai sapit pada gelar lawan itupun segera mengambil bagian. Mereka langsung menyerang ujung gerigi yang berhasil menembus gelar Sapit Urang itu.

Meskipun demikian usaha itu tidak berhasil. Gerigi gelar Cakra Byuha yang menyempit itu justru menjadi sangat kuat dan berhaya.

Mahisa Agni di sisi yang lainpun segera mengusai keadaan. Ujung-ujung gerigi yang terisi oleh para Senopati dari tataran masing-masing, telah membingungkan lawan, apalagi bagian yang berhadapan dengan sapit kiri itu.

Mahisa Agni pun segara telah membingungkan lawannya. Seorang Pangeran yang bingung menghadapinya telah bergeser oleh kehadiran seorang tua yang nampaknya memiliki ilmu yang tinggi.

"Sebaiknya kau jangan menakuti anak-anak" berkata orang tua itu "marilah. Barangkali yang tua-tua inipun masih ingin juga bermain-main"

"Siapa kau?" bertanya Mahisa Agni.

"Aku adalah gurunya" jawab orang tua itu "Pangeran itu memang masih terlalu muda untuk melawanmu. He, siapakah kau sebenarnya?"

"Namaku Mahisa Agni" jawab Mahisa Agni. Wajah orang itu tiba-tiba menegang. Dengan suara sarat ia bertanya "Aku pernah mendengar namamu. Apakah kau pernah berada di Kediri?"

"Ya. Aku pernah berada di Kediri meskipun tidak terlalu lama" jawab Mahisa Agni.

Orang tua itupun termangu-mangu sejenak, sementara pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya.

“Jadi kaulah yang bernama Mahisa Agni, yang atas nama kekuasaan Singasari berada di Kediri. Dan kau jugalah yang agaknya telah mengalahkan Wasi Sambuja” geram orang tua itu.

Mahisa Agni mengangguk. Kataknya “Aku memang pernah berada di Kediri. Tetapi bukan aku yang mengalahkan Wasi Sambuja, tetapi orang lain yang juga pernah berada di Kediri sebagaimana aku lakukan. Namanya Witantra.

Orang itu menggeram. Katanya “Jika kau belum dapat mengalahkan Wasi Sambuja, maka kau tidak akan berarti apaapa bagiku. Seandainya kau mampu mengalahkannya, kau masih harus melihat kenyataan, bahwa kemampuan Wasi Sambuja berada jauh dibawah lapisan ilmuku”

Mahisa Agni menganggukangguk. Katanya “mungkin memang begitu, tetapi sebaiknya kita akan mencoba, siapakah yang akan dapat keluar dari pertempuran ini”

“Persetan” geram orang ini. Lalu “Kau jangan terlalu sombong. Apakah kau tidak berpikir untuk memilih jalan yang paling baik? Berpihak kepada Pangeran Indrasunu dan Resi Damar Pamali?“

Mahisa Agni tertawa pendek. Katanya “Perang telah berkobar. Lihat, pasukanku yang lebih kecil telah mendesak pasukanmu yang jumlahnya jauh lebih banyak tetapi tanpa kemampuan pribadi untuk mengatasi kekalutan yang timbul”

Orang itu menjadi semakin marah. Maka tiba-tiba saja ia menggeram sambil berkata “Kau akan menyesal. Pakailah senjata apa saja yang kau miliki. Tumpahkan segala jenis

ilmu dan pasukanmu. Maka kau bagiku hanyalah debu yang tidak berarti apa-apa"

Mahisa Agni masih sempat tertawa, maskipun ia berusaha untuk menahannya. Namun bukan berarti bahwa ia mengabaikan lawannya. lapun yakin, bahwa lawannya bukannya bohong sepenuhnya. Ia tentu memiliki ilmu yang dapat diandalkannya disamping usahanya untuk menggertak dan menguncupkan hati lawan.

Sejenak kemudian, diantara pertempuran yang riuh, Mahisa Agni telah bertempur dengan guru salah seorang dari keempat Pangeran yang telah sepakat untuk mengadakan perubahan dalam tatanan pemerintahan di Kediri dan kemudian di Singasari.

Ternyata bahwa ia memang memiliki ilmu yang tinggi. Namun betapapun juga orang itu tidak dapat mengimbangi kemampuan Mahisa Agni. Sehingga beberapa saat kemudian, maka orang tu telah terdesak pula.

Ternyata meskipun jumlahnya cukup banyak, tetapi sebagian dari mereka terdapat orang-orang yang baru yang masih belum mempunyai pengalaman sama sekali, sehingga ketika mereka benar-benar berada di medan perang, maka merekapun telah menggigil ketakutan. Apalagi ketika mereka melihat darah yang mengalir dari tubuh seseorang.

Bagi mereka, pertempuran ternyata bukan suatu yang menarik seperti yang mereka duga semula, tetapi ternyata adalah sesuatu yang sangat mengerikan dan mendebarkan jantung, sehingga rasa-rasanya mereka akan membeku karenanya.

Pada saat mereka datang ke Pakuwon Kabanaran, mereka dengan tidak banyak kesulitan berhasil mendesak para pengawal Pakuwon. Mereka seolah-olah tidak

mengalami perlawanan yang berarti karena Akuwu Suwelatama telah menarik diri dan bersembunyi di tempat yang tidak diketahui.

Dengan demikian, mereka menyangka, bahwa perang yang demikian adalah menyenangkan sekali dan membuat kebanggaan bagi mereka, tanpa berbuat apa-apa mereka berderap memasuki kota dengan senjata di tangan. Dengan garang mereka menakuti penduduk yang bersembunyi di rumah masing-masing. Seperti menghalau binatang liar mereka mengejar orang-orang yang mengungsi.

Tetapi yang dijumpainya kemudian adalah berbeda sekali dengan apa yang terjadi terdahulu. Yang kemudian dihadapinya adalah prajurit yang tidak meninggalkan medan sebelum bertempur seperti yang dilakukan oleh pengawal Pakuwon itu sebenarnya.

Karena itu ketika mereka melihat, bagaimana para prajurit Singasari bertempur, serta para pengawal yang tidak lagi mendapat perintah untuk mundur dan bahkan para pengawal yang datang dari padang Pandiangan dengan kemarahan yang membakar jantung, maka mereka yang mencoba untuk ikut pula dalam peperangan itupun menjadi ngeri.

Tetapi diantara pasukan Pangeran Indrasunu terdapat juga orang-orang yang memiliki kemammpuan pribadi yang mengagumkan. Beberapa orang cantrik, jejanggan dan putut yang ada diantara mereka, mampu mengimbangi para prajurit Singasari dar para pengawal pangeran Wirapaksi dan para pengawal Pakuwon Kabanaran. Namun jumlah mereka tidak terlalu banyak.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin sengit. Ternyata bahwa jumlah yang lebih banyak itupun berpengaruh pula. Teravata bahwa

pasukan Pameran Indrasunu masih tetap bertahan. Serangan serangan mereka masih juga terasa di kedua sapit kanan dan kiri, sementara induk pasukan merekapun menekan pusat gelar Cakra Byuha semakin kuat.

Tetapi perlawanan dan gelar yang lebih memusat itupun telah mendebarkan Resi Damar Pamali yang kemudian bertempur melawan Wasi Sambuja. Dua orang pemimpin padepokan yang memiliki bekal ilmu yang cukup tinggi, namun yang ternyata berbeda sikap dan pendirian.

Sementara itu, Pangeran Indrasunu tidak bertempur seorang diri. Ia merasa bahwa ia tidak akan dapat menandingi Mahisa Bungalan yang memimpin sepasukan kecil prajurit Singasari. Karena itu. maka iapun telah bertempur bersama seorang putut, murid Resi Damar Pamali yang sudah mendapat kepercayaan untuk membantunya menuntun para cantrik yang baru datang.

Karena jumlah mereka memang terlalu banyak, maka Mahisa Bungalanpun harus menerima kehadiran kedua lawannya yang bertempur berpasangan. Tetapi karena keduanya berasal dari sumber yang berbeda, maka mereka masih harus berusaha untuk menyesuaikan diri.

Mahisa Bungalan menyadari, bahwa ia harus memeras tenaganya untuk melawan keduanya jika keduanya berhasil saling mengisi. Karena itu, maka justru sebelum mereka sempat menempatkan diri masing-masing dalam pasangan yang serasi, maka Mahisa Bungalan telah mengerahkan segenap ilmunya untuk menyerang mereka.

Pangeran Indrasunu memang pernah membenturkan ilmunya melawan Mahisa Bungalan. Dan ia merasa bahwa ia tidak mampu mengimbanginya. Namun dalam pertempuran itu, bersama seorang putut ia telah melawan Mahisa Bungalan dengan ilmu pedangnya yang mapan.

Tetapi ternyata Mahisa Bungalenpun memiliki ilmu pedang yang tinggi. Selagi kedua orang lawannya berusaha saling mengisi, maka serangan Mahisa Bungalan datang bagaikan banjir bandang.

Karena itulah, maka kedua orang itu justru mengalami kesulitan pada benturan pertama. Mahisa Bungalan benar-benar memanfaatkan keadaan itu. Senjatanya berputaran seperti baling-baling, sementara kakinya berloncatan seperti kaki kijang di pedang rumput luas.

Dalam pada itu, justru sebelum Pangeran Indrasunu dan pulut dari padepokan Resi Damar Pamali itu sempat menyesuaikan diri, maka ternyata bahwa ujung pedang Mahisa Bungalan telah berhasil menyentuh lengan putut itu, justru lengannya sebelah kanan.

Dengan demikian, maka sentuhan itu langsung mempengaruhi ilmu pedang putut itu.

Namun ternyata bahwa kedua tangan putut itu dapat dipergunakannya dengan tataran yang hampir sama. Karena tangan kanannya terluka, maka pedang di tangan kirinya, hampir tidak berbeda sebagaimana ketrampilan tangan kanannya.

Meskipun demikian, luka itu telah memberikan satu kesan kelebihan ilmu Mahisa Bungalan.

Sementara itu. Pangeran Indrasunu perlahan-lahan telah berhasil menyesuaikan dirinya Meskipun kawannya bertempur dengan tangan kirinya, namun kedua orang yang berhasil saling mengisi itu menjadi berbahaya bagi Mahisa Bungalan.

Semakin lama keduanya menjadi samakin mapan. Pangeran Indrasunu mempergunakan kekuatannya untuk menekan Mahisa Bungalan, sementara lawannya yang

memegang pedang di tangan kiri, berusaha mengimbangi kecepatan gerak Mahisa Bungalan. Sehingga demikian, maka Mahisa Bungalan harus mengimbangi keduanya.

Dalam pada itu, pertempuran antara dua gelar itupun menjadi semakin sengit. Tanaga cadangan pada gelar Sapit Urang itupun telah mulai bergerak maju.

Di sisi lain pada pasukan pengapit, Pangeran Wirapaksi memimpin langsung beberapa orang pengawalnya. Seorang Pangeran yang kemudian menghadapinya telah mencacinya sebagai penjilat yang tahu diri.

“Kakangmas Wirapaksi tidak pantas disebut dalam deretan para bangsawan di Kediri. Agaknya bagi kakangmas Singasari telah memberikan kesenangan yang melimpah” berkata Pangeran itu.

Tetapi Pangeran wirapaksi tidak cepat kehilangan kesabarannya meskipun ia sudah betempur. Katanya “Sebaiknya kalian melihat ke dalam diri kalian sendiri. Apakah yang kalian lakukan ini menguntungkan bagi Kediri atau justru sebaliknya”

Lawannya tidak menjawab. Tetapi ia bertempur semakin sengit. Namun ternyata bahwa Pangeran wirapaksi memang mempunyai kelebihan, sehingga Pangeran itu tidak dapat segera mendesaknya. Apalagi seorang putut yang berada di sayap pengapit itu tidak dapat membantunya dan bertempur berpasangan sebagaimana dilakukan oleh Pangeran Indrasunu, karena demikian putut itu berusaha menempatkan dirinya disamping Pangeran itu, seorang pengawal pilihan Pangeran Wirapaksi telah dengan langsung melawannya.

Dalam pada itu, meskipun jumlah lawan lebih banyak, tetapi seperti dibagian lain dari medan pertempuran itu, maka para pengawal Pangeran Wirapaksi mempunyai

beberapa kelebihan, sehingga karena itu, maka jumlah yang banyak itu sulit untuk dapat mendesak. Secara keseluruhan pertempuran itu menjadi semakin seru. Namun ketika para prajurit Singasari itu sudah mulai basah oleh keringat, maka seolah-olah tandang mereka mulai berubah. Wajah mereka menjadi berkerut, dan tatapan mereka menjadi semakin tajam. Karena itulah, maka senjata di tangan mereka itupun menjadi berbahaya.

“Goresan demi goresan telah melukai pasukanmu Resi Damar Pamali” berkata Wasi Sambuja, pada suatu saat maka pasukanmu akan pecah tidak karuan”

“Jangan meramal sesuatu yang tidak akan terjadi” berkata Resi Damar Pamali “Kita akan melihat dari pertempuran ini. Seandainya aku sampai hati membunuhmu, maka aku ingin membiarkan kau tetep hidup sampai suatu saat kau melihat keseluruhan dari hasil pertempuran ini. Aku ingin membiarkan kau melihat orang terakhir mati di medan, sebelum kau sendiri akan mati”

Tetapi Wasi Sambuja justru tertawa. Katanya ”Baiklah Mudah-mudahan kita masing-masing sempat menyaksikan apa yang bakal terjadi. Tetapi jika Akuwu Suwelatama ini menjadi jemu, maka iapun akan segera memasuki arena. Jika ia mulai dengan satu sikap yang tidak menguntungkan bagmu, maka kau akan menyesal, meskipun sesaat kemudian kau akan mati”

Resi Damar Pamali itu mengeram. Kemarahannya benar-benar telah membakar kepalanya, tetapi ia tidak dapat berbuat banyak atas lawannya, Wasi Sambujo.

Dibagian lain dari pertempuran itu, Witantra telah banyak berbuat dengan pasukannya. Bahkan ia telah berhasil mendesak lawan meskipun jumlahnya lebih banyak. Tetapi Witantra tidak dapat melepaskan diri dari

gelar, sehingga karena itu maka ia tidak mendesaknya lebih jauh.

Namun dalam pada itu, lawannya kurang berpengalaman, menganggap bahwa witantra tidak mempunyai kesempatan. Karena itu ia tetap dalam lingkungan pasukannya.

Dalam pada itu, seorang yang kira-kira sebaya dengan Witantra berada pula diantara pasukan lawan. Ternyata ia adalah seorang pemimpin padepokan, guru dari salah seorang Pangeran yang bersama dengan Pangeran Indrasunu telah mengusai Pakuwon Kabanaran.

Dengan nada dalam yang menghadapi Witantra itu berkata "Kaulah orang yang telah mencerai beraikan anak-anak di sayap ini"

"O" witantra mengangguk-angguk "nampaknya memang demikian, tetapi sebenarnya aku tidak ingin sekedar menakuti mereka"

"Baiklah kita selesaikan persoalan ini diantara orang-orang tua" berkata orang itu.

Witantra tidak menjawab. Orang itupun kemudian menyerang dengan garangnya, sehingga pertempuran menjadi semakin seru. Namun demikian, para prajurit Singasari telah berhasil membingungkan lawan- lawannya yang sebagian besar kurang berpengalaman dalam perang gelar, meskipun mereka mengusai gelar gelar itu sendiri. Seorang Pangeran yang berada di sapit itu, dalam elar Sapit Urang yang hampir sempurna, sama sekali tidak berdaya. Setiap kali psukannya melanda gerigi-gerigi dalam gelar Cakra Byuha, mata mereka bagaikan tertusuk olah ujung-ujung gerigi, sehingga didalam gelar mereka menjadi semakin parah.

Meskipun demikian, pasukan Singasari itu tidak melepaskan keterikatan mereka di dalam gelar sehingga gelar Cakra Byuha itu masih nampak utuh dan mapan.

Meskipun damikian bukan berarti bahwa tidak ada korban yang jatuh diantara para prajurit Singasari, para pengawal Pangeran Wirapaksi dan para Pengawal Pakuwon Kabanaran. Namun dibanding dengan lawan mereka, maka seakan-akan Cakra Byuha itu benar-benar masih utuh.

Dalam pada itu, yang paling garang diantara pasukan dalam gelar Cakra Byuha itu adalah para pengawal Pakuwon Kabanaran sendiri. Para pengawal yang datang dari Padang Pandiangan merasa ditikam dari belakang, sehingga Akuwu Suwelatama harus menyingkir. Kemarahan mereka nampaknya semakin membakar jantung ketika mareka melihat lawan yang jumlahnya lebih banyak menghadapi meraka di luar kota Pakuwon mereka.

Demikianlah, maka dua gelar itu mengalami akibat yang semakin jauh berbeda. Gelar Sapit Urang yang besar itu benar-benar telah menjadi jauh susut, sementara gelar Cakra Byuha yang meskipun lebih kecil, namun masih nampak utuh dan segar.

Dengan demikian, maka keseimbanganpun kemudian menjadi semakin cepat berubah. Jika keduanya dalam keadaan yang sama-sama segar, dapat menumbuhkan geseran keseimbangan, maka selagi gelar Sapit Urang itu sudah hampir pecah, maka akhir dari pertempuran itu sudah dapat membayang.

Perlahan-lahan gelar Cakra Byuha itu dalam kebulatan telah mendesak gelar Sapit Urang yang sudah susut kekuatannya itu. Semakin lama semakin jauh mendekati gerbang kota Pakuwon Kabanaran. Bahkan beberapa orang

penghubung telah masuk ke dalam kota untuk memanggil pasukan cadangan yang ditinggalkan oleh Resi Damar Pamali.

Meskipun Pasukan cadangan yang keluar dari kota itu sudah menggabungkan diri dengan pasukan induk gelar Sapit Urang itu, namun mereka sama sekali tidak berhasil mempengaruhi pertempuran. Gelar Cakra Byuha itu benar-benar berhasil mendesak maju.

Sementara itu, Wasi Sambuja dan Resi Damar Pamali terlibat dalam pertempuran yang semakin lama semakin sengit. Keduanya adalah orang yang memuliki ilmu yang tinggi, memiliki pengalaman yang luas dan keyakinannya masing-masing. Latar belakang kehidupan dan pandangan hidup Resi Damar Pamali memang dapat mendorongnya untuk memaksa diri bertempur melawan pasukan Pakuwon Kabanaran, pasukan Kediri dan apalagi dari Singasari.

Namun yang kemudian dihadapinya adalah Wasi Sambuja. betapapun ia merasa kecewa bahwa pasukannya justru telah terdesak. Namun betapa dendam dan kemarahan menyala dihatinya, sehingga ia bertekad untuk bertempur melawan Wasi Sambuja sampai kesempatan yang terakhir.

Karena itu, maka Resi Damar Pamali itu seolah-olah tidak menghiraukan lagi pertempuran itu dalam keseluruhan. Yang ada dihadapannya itu seakan-akan seseorang yang berdiri dalam perang tanding. Ia tidak mau tahu apa yang terjadi diseluruh medan, karena perhatiannya seluruhnya telah tertumpah kepada Wasi Sambuja.

Dengan demikian maka gelar Sapit Urang itu semakin lama menjadi semakin berserakkan. Setiap orang yang menjadi Senopati dari segala tataran telah berusaha menyelamatkan diri mereka sendiri.

Dalam pada itu, maka pertempurran antara Resi Damar Pamali dan Wasi Sambuja itu telah sampai ke puncaknya. Masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuan yang mereka miliki. Tidak ada pikiran lain kecuali menghancurkan lawan secepat-cepatnya dengan cara apapun juga.

Karena itulah, maka akhirnya Resi Damar Pamalipun sampai pada ilmu pamungkasnya. Tanpa menghiraukan apapun lagi, maka iapun segera mengambil ancang-ancang untuk melepaskan puncak ilmunya.

Namun Wasi Sambuja menyadari arti dari sikap lawannya. Karena itu, iapun justru telah bersikap pula. Dengan segenap kekuatan lahir batinnya, maka Wasi Sambujo telah siap membentur kekuatan puncak dan Resi Damar Pamali.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Resi Damar Pamali itu telah meloncat mengayunkan ilmunya lewat telapak tangannya, sementara Wasi Sambujapun telah siap menerimanya dengan kedua tangannya yang bersilang.

Yang terjadi kemudian adalah benturan yang dahsyat sekali. Keduanya telah terlempar dan jatuh di tanah. Wasi Sambujo dengan cepat telah disambar oleh Akuwu Suwelatama, sementara Resi Damar Pamali yang sempat jatuh terbanting di tanah, segera dikerumuni oleh beberapa orang muridnya.

Namun agaknya keadaan Resi Damar Pamali tidak kalah parahnya dari Wasi Sambujo. Namun justru karena Wasi Sambujo menjadi pingsan, maka ia tidak terlalu banyak berbuat sesuatu.

Resi Damar Pamali ternyata tidak menjadi pingsan. Namun luka di dalam dadanya agaknya menjadi sangat parah.

Apalagi ia tidak mau melihat kenyataan tentang dirinya itu, serangga iapun telah meronta-ronta untuk bangkit dan berteriak-teriak meskipun dari mulutnya mengalir darah "Lepaskan, lepaskan Aku. Akan Aku bunuh kelinci gila itu"

Bagaimanapun murid-muridnya berusaha untuk menahannya, tetapi nampaknya Resi Damar Pamali sudah tidak menghiraukannya lagi.

Dalam pada itu, Pangeran yang bertubuh kecil, murid Resi Damar Pamali itu, tiba-tiba saja telah meninggalkan lawannya dan menyerahkannya kepada seorang Putut yang kemudian bertempur bersama beberapa orang melawan Pangeran Wirapaksi.

Tetapi agaknya Pangeran Wirapaksi memang tidak bersungguh-sungguh untuk berusaha membinasakan lawanya. Karena itu, maka ia dengan sengaja membiarkan Pangeran bertubuh kecil itu meninggalkannya untuk melihat keadaan gurunya.

Justru karena Resi Damar Pamali selalu meronta-ronta dan tidak dapat mengendalikan diri itulah, maka keadaannya menjadi semakin parah. Bahkan akhirnya tenaganya seolah-olah telah lenyap sama sekali. Matanya yang menjadi redup memandang muridnya yang bersimpuh di hadapannya.

"Pangeran" suaranya menjadi parau "Aku tidak berhasil kali ini. Tetapi ini bukan akhir dari segalanya. Aku harap Pangeran akan melanjutkan dendam yang menyala di dalam hati ini. Pangeran dapat bekerja bersama Pangeran Indrasunu, murid si iblis itu sendiri. Bawalah pesanku, agar kau lepaskan dendamku kepadanya"

Pangaan bertubuh kecil itu tidak sempat memjawab. Sekali lagi Damar Pamali mengumpat. Namun kemudian matanyapun telah selama-lamanya.

Murid-muridnya yang melihat gurunya telah meninggal itu, hatinya menjadi kecut. Meraka seolah-olah sudah tidak mempunyai sandaran lagi. Itulah sebabnya, maka nafsu mereka untuk bertempur telah larut sama sekali.

Dengan bati yang patah, maka murid-muridnya ber usaha untuk membawa tubuh Resi Damar Pamali ke belakang garis perang. Bahkan terlalu banyak murid-murid dan pengikutnya yang mengikutinya sehingga medanpun telah berubah sama sekali.

Kekuatan di induk pasukan itupun telah susut dengan cepat. Akuwu Suwelatama, Pangeran Wirapaksi dan Mahisa Bungalan melihat keadaan itu. Namun sebenarnyalah mereka bukan orang-orang yang bertempur dengan nafsu membunuh yang tidak terkendali. Itulah sebabnya, maka meraka tidak banyak berbuat ketika lawan mereka menjadi semakin terpecah-pecah. Hanya pasukan yang marah yang ditarik dari padang Padiangan sajalah yang agaknya bertindak lebih keras dari kesatuan-kesatuan yang lain.

Mahisa Agni dan Wiiantrapun nampaknya sekedar berusaha untuk mendesak lawan. Mereka memiliki cara yang mapan untuk membuat lawan mereka menjadi bingung. Guru dari para Pangeran yang berada di dalam sapit gelar itupun tidak banyak berarti menghadapi Mahisa Agni dan Witantra.

Dalam keadaan yang pahit itulah, maka Pangeran Suwelatama mengurai gelarnya. Di rubahnya gelarnya yang melingkar dan bergerigi itu menjadi gelar yang lebih besar. Gelar Wulan Punanggal.

Perbahan itu semakin membingungkan lawannya. Gelar itu ternyata telah mencakup arena yang panjang, karena kekuatan lawan tidak lagi berbahaya. Karena itu gelar yang tipis dan melebar itu tidak iagi dicemaskan akan pecah.

Perlahan-lahan gelar Wulan Punggal itupun mendesak maju. Gelar Sapit Urang dari pasukan Pangeran Indrasunu benar-benar telah kehilangan kekuatannya. Mereka terdesak menuju ke gerbang kota.

Sepeninggal Resi Damar Pamali serta murid-muridnya yang terpercaya karena menyingkirkan tubuhnya, kekuatan gelar Sapit Urang itu sebenarnyalah telah pecah. Karena itu, ketika pasukan itu semakin dekat dengan gerbang kota, maka sebagian dari meraka tidak dapat menahan diri lagi. Dengan serta merta sebagian dari merekapun telah berlari larian memasuki pintu gerbang. Bahkan Pangeran Indrasunupun tidak lagi berharap untuk dapat memenangkan pertempuran itu, sehingga iapun telah berusaha meninggalkan lawannya dan berlari masuk ke dalam pintu gerbang.

Demikian Pangeran Indrasunu memasuki gerbang, ternyata bahwa kedua Pangeran yang lain bersama guru merekapun telah berlari-lari memasuki pintu itu pula. Bahkan mereka menjadi berjejal-jejal dan saling mendesak diantara mereka sendiri.

"Tutup pintu gerbang" teriak Pangeran Indrasunu.

Perintah itu tidak perlu diulang. Karena kedua orang Pangeran yang lain bersama guru mereka yang semula berada di Sapit dalam gelar sapit urang telah memasuki gerbang pula, sementara Pangeran yang bertubuh kecil telah bersama-sama dengan tubuh Resi Damar Pamali masuk lebih dahulu, maka orang-orang yang berada didalam pintu gerbang itupun telah berusaha menutup pintu itu.

“Tunggu-tunggu” teriak orang-orang yang masih ada diluar. Tetapi orang-orang yang di dalam tidak menghiraukannya lagi. Jika mereka menunggu, maka yang kemudian akan masuk bukan lagi kawan-kawannya, tetapi mungkin sekali adalah justru pasukan lawan.

Karena itu, maka pintu gerbang itupun kemudian telah ditutup rapat. Sebuah selarak yang besar telah menyilang pintu gerbang itu. Dengan demikian, maka tidak seorangpun lagi yang akan dapat masuk lewat pintu gerbang itu.

“Jika mereka akan memaksa memasuki kota lewat pintu gerbang yang lain, mereka tentu memerlukan waktu. Selama itu kita sudah dapat menerobos keluar lewat pintu gerbang yang lain atau bersembunyi di dalam kota. di rumah-rumah penduduk yang tidak tahu menahu tentang peperangan ini berkata salah seorang diantara mereka.

Sebenarnyalah, keempat Pangeran itupun segera saling mencari dan berbincang. Atas pentunjuk beberapa orang tua termasuk dua orang guru dari dua orang Pangeran diantara mereka, menasehatkan agar mereka segera meninggalkan kota.

Ternyata keempat Pangeran itupun, sepakat, Mereka segera berusaha mengumpulkan pengawal-pengawal mereka yang paling setia. Dengan mengerahkan kuda yang ada di dalam kota sekitar jalan yang mereka lalui, maka akhirnya merekapun melarikan diri melalui pintu gerbang yang lain. setelah para pengawal mereka berusaha menahan setiap gerakan untuk menahan mereka yang berusaha melarikan diri itu. Namun akhirnya para pengawal itu sendiri tidak sempat berbuat sesuatu, karena pasukan Pangeran Suwelatama telah berada di dalam kota itu pula. Mereka tidak perlu memecah pintu gerbang, meskipun

mereka harus melingkari jalan yang agak panjang, memasuki kota lewat jalan-jalan butulan.

Namun sebenarnyalah mereka datang terlambat. Keempat Pangeran itu telah melarikan diri dari kota Pakuwon Kabanaran yang telah mereka rebut beberapa saat yang lewat.

Sementara itu, selebihnya dari sisa pasukan Pangeran Indrasunu ternyata telah menyerah. Beberapa bagian kecil diantara mereka telah melarikan diri bercerai berai.

Dengan demikian, maka Akuwu Suwelatama telah berhasil merebut kembali tempat kedudukannya, meskipun ia harus mendapat bantuan dari Singasari. Bukan karena Akuwu itu terlalu lemah, tetapi ia tidak sampai hati menarik pasukannya dari daerah yang mulai menjadi gawat oleh kelompok-kelompok penjahat.

Dalam pada itu Pangeran indrasunu telah meninggalkan Pakuwon Kabanaran dengan tergesa-gesa. Tidak banyak pengawalnya yang menyertainya. Bahkan yang sedikit itupun nampaknya bukan pengawal yang setia. Sebagaian dari mereka telah dengan diam-diam memisahkan diri untuk mencari hidup masing-masing.

Bahkan Pangeran yang bertubuh kecil yang telah kehilangan gurunya itupun telah menemui Pangeran indrasunu. Dengan nada menyesal ia berkata “Aku sudah kehilangan segala-galanya. Karena itu, untuk sementara aku ingin menyendiri sambil membawa tubuh guruku kembali ke padepokannya”

“Perjuangan kita masih panjang” berkata Pangeran indrasunu.

“Aku tahu. Tetapi aku perlu beristirahat sepeninggal guru. Jika hatiku telah pulih kembali, aku akan menentukan

sikap” berkata Pangeran bertubuh kecil, murid Resi Damai Pamali yang terbunuh di peperangan.

Pangeran Indrasunu tidak dapat mencegahnya. Katanya “Baiklah. Beristirahatlah. Pada saatnya aku akan dapat menjemputmu”

Pangeran bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah Pangeran bertubuh kecil itu telah memisahkan diri. Sementara itu ketiga Pangeran yang lainpun akhirnya merasa bahwa mereka memang harus beristirahat untuk menyusun rencana yang lebih baik. Kegagalan mereka itu harus mereka jadikan dasar pengalaman untuk melakukan tindakan-tindakan selanjutnya.

Tetapi para Pangeran itu tidak mau kembali ke Kediri. Jika persoalan mereka sudah didengar oleh para petugas di Kediri, maka kedatangan mereka ke Kediri hanya akan mengundang bencana.

Karena itu. maka para Pangeran itu telah memilih untuk kembali ke padepokan, ke tempat mereka berguru. Tetapi karena Pangeran Indrasunu tidak akan dapat kembali kepada gurunya, maka iapun telah memilih salah satu dari kedua padepokan tempat saudaranya berguru.

“Kita memang tidak boleh tergesa-gesa” berkata guru salah seorang dari kedua Pangeran itu “kali ini kita telah gagal. Tetapi pada kesempatan lain, kita akan memenangkan pertempuran seperti ini”

Para Pangeran itu hanya mengangguk-angguk saja. Namun gambaran mereka tentang masa depan mereka, tiba-tiba telah menjadi buram.

Sementara itu, dendam Pangeran Indrasunu justru tertuju paling banyak kepada seorang gadis yang bernama Ken Padmi. Bagi Pangeran Indrasunu. gadis itu menjadi sumber dari malapetaka yang telah dialaminya. Jika ia pada suatu malam tidak melihat gadis itu di perapian dalam perjalanannya ke Singasari, serta kemudian gadis itu tidak menolaknya dengan seribu macam alasan dan cara, maka agaknya ia tidak terlempar ke dalam keadaan seperti yang dialaminya saat ini.

Namun selebihnya iapun telah mendendam kepada Akuwu Suwelatama yang dianggapnya menipu serta mengkhianatinya.

Dendam selanjutnya ditujukan kepada gurunya sendiri, Wasi Sambuja. "Mudah-mudahan iapun mati dalam benturan itu" geramnya.

Namun dalam pada itu, ternyata Wasi Sambuja yang justru menjadi pingsan, tidak terlalu banyak menghambur-hamburkan sisa kekuatannya. Ia justru telah terbaring tenang, juga pada saat ia telah sadar kembali.

"Apa yang terjadi?" bertanya Wasi Sambuja. Akuwu Suwelatama yang berdiri disamping pembaringannyapun kemudian mendekat Perlahan-lahan ia menyahut "Kau pingsan ketika terjadi benturan dengan Resi Damar Pamali"

"O" Wasi Sambuja menganguk-angguk "ternyata ilmunya bertambah maju di hari-hari tuanya "Apakah ia kemudian telah merusak gelar Akuwu?"

"Tidak. Tentu tidak. Sebab ketika Wasi Sambuja membentur ilmu Resi Damar Pamali, Wasi Sambuja menjadi pingsan. Tetapi Resi Damar Pamali telah terbunuh dalam benturan itu" jawab Akuwu.

“O“ Wasi Sambuja menarik nafas dalam-dalam. Desisnya “Bukan maksudku membunuhnya. Tetapi ia mati karena pokalnya sendiri. Jika aku ikut dalam arus kekecewaan muridku, akupun akan mati seperti Resi Damar Pamali” Wasi Sambuja berhenti sejenak, lalu “tetapi dimana aku sekarang?”

“Kita sudah merebut kembali kota Pakuwon Kabanaran” jawab Pangeran Suwelatama.

“Sukur. Sukurlah“ Wasi Sambuja itu menyahut. Meskipun ia masih nampak sangat lemah, tetapi sorot matanya membayangkan kegembiraannya.

“Tetapi dimana para Pangeran itu sekarang?“ bertanya Wasi Sambuja.

“Mereka melarikan diri. Kami belum berhasil menemukan jejaknya. Nampaknya pasukan mereka menjadi bercerai-berai meskipun ada juga sekelompok kecil yang tetap berada dalam satu ikatan. Yang lain telah terkepung dan menyerah kepada pasukan kami”

“Sukurlah” jawab Wasi Sambuja “Jika demikian maka perang mi sudah selesai”

“Mudah-mudahan para Pangeran itu tidak membuat onar lagi dengan cara lain. Namun agaknya jika mereka akan bertindak lagi, mereka harus mempertimbangkan pengalaman ini, sehingga mereka tidak akan terperosok lagi ke dalam kesulitan yang semakin parah”

“Mudah-mudahan mereka mengerti arti dari pengalamannya” sahut Wasi Sambuja “bukan berakibat sebaliknya. Dendam yang tidak berkesudahan”

Akuwu Suwelatama mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk melihat tabiat saudara-saudaranya itu seorang demi seorang. Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia

berkata “Mudah-mudahan. Pengalaman mereka kali ini cukup pahit bagi mereka. Tetapi kadang-kadang aku masih dibayangi oleh keragu-raguan justru aku mengenal silat-sifat mereka. Kali ini aku berusaha untuk mengatasi kekalutan ini sebagaimana kita mengatasi kekacauan biasa. Bukan satu pemberontakan. Karena akibatnya akan berbeda. Tetapi jika ia mengulangi lagi. mungkin aku sudah tidak dapat lagi membatasi tuduhan, bahwa yang mereka lakukan benar-benar satu pemberontakan”

“Adalah bodoh sekali jika mereka tidak mengetahui akan hal itu” sahut Wasi Sambuja “Akuwu sudah berbuat lembut terhadap mereka” Wasi Sambuja berhenti sejenak, lalu “tetapi agaknya memang sulit untuk menjajagi perasaan seseorang”

Demikianlah maka Akuwu Suwelatamapun berusaha untuk menegakkan kembali pemerintah di Pakuwonnya.

Orang-orang yang terlibat dalam pertempuran itupun mendapat perhatiannya sepenuhnya. Mereka yang dengan sadar memihak Pangeran-pangeran yang melawannya, diperlakukan berbeda dengan mereka yang kurang mengerti persoalannya meskipun mereka ikut berperang. Tetapi untuk membedakan sikap itu pada setiap orang tentu akan banyak mengalami kesulitan.

Meskipun demikian Akuwu Suwelatamapun telah memerintahkannya demikian. Ia membuat beberapa ketentuan yang akan dapat menjadi petunjuk para pembatunya untuk melakukan pengusutan.

Namun dalam pada itu, tidak dapat diingkari bahwa sikap pribadi setiap orang akan berbeda, sehingga tanggapan mereka terhadap orang-orang yang akan menglami pengusutan itupun akan berbeda pula.

Dalam pada itu, untuk beberapa saat pasukan Singasari masih tetap berada di Pakuwon Kabanaran. Bahkan Akuwu minta agar. mereka sempat mengikuti perkembangan keadaan di Pakuwon itu untuk beberapa lama. Bahkan saja pulihnya tata pemerintahan, tetapi juga perkembangan keadaan didaerah yang gawat. Didaerah hutan perbatasan dan di Kedung Sertu yang masih selalu dibayangi oleh kejahatan yang belum dapat diatasi.

“Apakah mereka terlalu kuat?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Tidak karena mereka terlalu kuat” jawab Akuwu Suwelatama “Tetapi juga bukan berarti mereka dapat diabaikan kekuatannya. Yang paling menyulitkan adalah kedudukan mereka. Bagi mereka yang berada di hutan perbatasan, maka mereka bersarang di daerah seberang perbatasan. Sementara di daerah rawa-rawa Kedung Seru, mereka mempunyai cara yang sulit untuk ditiru bagaimana mereka menyusup diantara pepohonan air dan menghilang. Kedung Sertu adalah daerah rawa-rawa yang hampir setiap saat di selubungi oleh kabut yang tebal, sehingga sulit untuk dapat mengejar para perampok yang sudah lebih menguasai medan didaerah yang berawa-rawa itu”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk, daerah itu nampaknya memang daerah yang sulil untuk di jamah. Meskipun Mahisa Bungalan belum pernah melihat daerah itu, tetapi ia dapat membayangkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pasukan akuwu didaerah itu.

“Sebenarnyalah korban yang kita berikan sudah cukup mahal untuk mengatasinya. Tetapi kita masih belum dapat dengan pasti manghancurkan mereka. Selama pasukan kita berada didaerah itu, seolah-olah segala kegiatannya sudah dihentikan. Namun pada saat-saat pasukan itu lengah maka tiba-tiba saja mereka menyergap dan merampok orang-

orang yang sebenarnya tidak terlalu berkecukupan didaerah rawa-rawa Kedung Sertu. Namun bahwa diantara rakyat didaerah rawa-rawa itu semula dengan berhasil, mengusahakan kulit ular dan kulit buaya bagi perhiasan dan perlengkapan khusus, maka mereka sempat menabung barang sedikit" Akuwu Suwelatama menjelaskan.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Memang sulit untuk mengatasi mereka yang mempunyai daerah perlindungan yang mapan.

"Tetapi Akuwu" bertanya Mahisa Bungalan "Apakah Akuwu pernah berbicara dengan Pakuwon di seberang hutan perbatasan, untuk mendapat ijin memasuki daerah itu dan langsung mengnancurkan asuhan perampok itu disarangnya"

"Pemimpin pasukan pengawal di hutan perbatasan itu pernah mencoba melakukannya. Tetapi pemimpin pasukan pengawal Pakuwon sebelah, menganggap bahwa pernyataan itu terlalu di buat-buat"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun iapun tidak berkeberatan untuk menunda barang beberapa hari untuk kembali ke Singasari. Namun Mahisa Bungalan telah mengirimkan penghubungnya untuk melaporkan perkembangan keadaan dengan para pemimpin prajurit di Singasari. Bahkan ketika Pangeran Wirapaksi kemudian terpaksa mendahului bersama para pengawalnya, maka pesan Mahisa Bungalan itupun telah diulangi.

Memang ada juga beberapa orang prajurit Singasari yang mengeluh. Calon perwira mereka itu adalah seorang petualangan dan pengembara yang tidak akan pernah pulang" desis seorang prajurit.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian "Tetapi menarik juga. Jika aku tidak terlalu rindu

pada anakku yang bungsu, maka aku kira senang juga pengembara ke tempat-tempat yang belum pernah dirambah"

Ternyata bahwa keluh kesah itu telah didengar oleh Mahisa Bungalan. Karena itu, maka iapun segera menemui Mahisa Agni dan Witantra untuk membicarakannya.

"Aku tidak sampai hati untuk meninggalkan Pakuwon ini begitu saja" berkata Mahisa Bungalan "Tetapi akupun mengerti, prajurit-prajurit itu sudah terlalu lama meninggalkan keluarganya dalam hubungannya dengan tugasnya kali ini"

Mahisa Agni dan Witantra saling berpandangan sejenak. Kemudian Mahisa Agnipun berkata "Seorang prajurit kadang-kadang harus meninggalkan keluarganya sampai berbulan-bulan. Yang mereka lakukan belum apa apa. Mereka seolah-olah baru kemarin sampai di daerah ini. Kau sudah memikirkan keluh kesah mereka. Prajurit-prajurit yang masih muda memang memerlukan pengalaman"

"Untuk peperangan yang besar, mungkin mereka memang harus berbulan-bulan meninggalkan keluarga mereka. Namun yang mereka hadapi sekarang bukan persoalan yang terlalu besar. Dan merekapun merasa bahwa tugas yang dibebankan kepada mereka telah selesai" jawab Mahisa Bungalan

"Jadi bagaimana maksudmu yang sebenarnya?" bertanya Witantra.

"Biarlah mereka kembali kekesatuan mereka. Biarlah mereka melaporkan bahwa ada beberapa orang yang terpaksa tidak dapat kembali pulang. Selainnya masih harus dirawat" berkata Mahisa Bungalan "sementara itu, aku masih akan melanjutkan tugas yang masih belum diselesaikan oleh Akuwu Suwelatama. Para perampok yang

menghantui daerah hutan perbatasan, serta daerah rawa-rawa di Kedung Sertu itu memerlukan pemecahan”

Mahisa Agni mengangguk-angguk kecil. Katanya ”Aku mengerti maksudmu Mahisa Bungalan. Ternyata kau masih belum dapat melepaskan diri dari jiwa pengembaraanmu. Tetapi bahwa kau tidak dapat mendengarkan keluhan sesaorang tanpa berbuat sesuatu adalah satu sikap yang sesuai dengan sikap seorang kesatria”

“Jadi paman sependapat dangan rencanaku?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Aku akan memberi pertanda kepada mereka, bahwa mereka kembali atas perintah. Bukan karena mereka meninggalkan tugas” berkata Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Jika pasukan itu sudah kembali, maka ia akan dapat membantu Akuwu Suwelatama untuk menjebak para perampok itu.

Demikianlah, maka Mahisa Agnipun kemudian memberikan pertanda kepada para prajurit Singasari. Senapati tertua diantara mereka telah membawa rontal dari Mahisa Agni, yang menyebutkan bahwa prajurit-prajurit itu memang sudah selesai bertugas dan diperintahkan kembali ke dalam pasukan induknya, sementara Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra masih akan tinggal di Pakuwon Kabanaran untuk menyelesaikan persoalan kekisruhan di Pakuwon itu sampai tuntas.

Sepeninggal para prajurit, maka Mahisa Bungalanpun telah mengusulkan kepada Akuwu Suwelatama untuk menjebak para perampok itu. Pasukan yang berada di hutan perbatasan itu, agar diperintahkan untuk menarik kembali. Demikian pula bergantian akan dilakukan bagi pasukan di daerah rawa-rawa Kedung Sertu.

Akuwu Suwelatama menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya "Kenapa justru ditarik kembali?"

"Hanya sebagian dari mereka harus meninggalkan tempat itu. Tetapi pada kesempatan yang tidak mudah diketahui oleh para perampok itu, sebagian pengawal yang tersisa, akan tinggal bersama rakyat di padukuhan-padukuhan yang terpencil itu. Dengan demikian, jika para perampok itu datang kepada mereka, maka yang akan melawan mereka adalah para pengawal yang tersembunyi. Aku akan berada diantara mereka" sahut Mahisa Bungalan.

"Menarik sekali" desis Akuwu Suwelatama "baiklah. Kita akan mulai dengan daerah rawa-rawa Kedung Sertu. Aku akan ikut pula dalam rencana itu. Aku kira, kita untuk sementara tidak usah mencemaskan keadaan kota Pakuwon ini. Adimas Pangeran berempat itu tentu memerlukan waktu yang lama untuk membuat pertimbangan-pertimbangan"

Demikianlah rencana itu disusun sebaik-baiknya. Akuwu Suwelatama, Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra akan ikut bersama mereka. Bersama para pengawal yang akan membaurkan diri dengan rakyat di daerah yang sering menjadi sasaran perampokan apabila ditinggalkan oleh para pengawal.

Setelah rencana itu disusun sebaik-baiknya, maka Akuwu telah memanggil Senopati yang memimpin pasukan di daerah rawa-rawa Kedung Sertu untuk mendengar penjelasannya.

Senopati yang kemudian datang menghadap itu menganggguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya apa yang dimaksud oleh Akuwu Suwelatama.

"Kembalilah, dan aturlah seperti yang kita ren-canakan. Jika kami kemudian dengan diam-diam tiba, maka sebagian

dari para pengawal yang telah kau sisihkan, akan meninggalkan tempat itu”

Dalam pada itu, sebelum Senapati itu kembali ke tugasnya ia masih sempat melihat akibat dari perebutan kekuasaan yang berlangsung hanya dalam waktu singkat itu. Sayang ia tidak dapat ikut serta mempertahankan kota Pakuwon. Namun ternyata iapun menyadari, bahwa tugasnya tidak kalah pentingnya dengan tugas untuk merebut kembali kota Pakuwon itu.

Ketika beberapa hari kemudian, segalanya sudah siap, serta dengan diam-diam orang-orang terpenting dari Pakuwon Kabanaran dan Singasari telah ada diantara rakyat Kedung Sertu, maka Senopati itupun telah memerintahkan sebagian dari para pengawal untuk berbaur pula diantara rakyat. Sedangkan sebagian lagi dari mereka telah diperintahkan untuk meninggalkan daerah itu. Upacara melepaskan para pengawal itu dilakukan dengan meriah. Hampir semalam suntuk mereka bersuka ria. Dengan demikian maka yang terjadi itu telah memancing perhatian para perampok yang tersembunyi. Berita pelepasan itu akhirnya telah sampai pula ketelinga mereka. Sehingga mereka mengira bahwa para pengawal memang telah jemu berada di Kedung Sertu.

Orang-orang yang dengan ikhalas atau tidak, sering memberikan keterangan tentang keadaan para pengawal, telah mengatakan kepada para perampok yang tersembunyi, bahwa para pengawal telah ditarik.

“Kau yakin?“ bertanya salah seorang perampok yang dengan sandi memasuki padukuhan.

“Lihat saja sendiri” jawab orang yang memberikan keterangan itu.

Untuk beberapa hari perampok-perampok itu berusaha untuk meyakinkan diri. Dua tiga orang diantara mereka yang dengan tidak menarik perhatian melintasi padukuhan-padukuhan yang menjadi daerah sasaran mereka, memang sudah tidak melihat lagi adanya para pengawal yang sering berkeliaran di padukuhan itu.

Bahkan di pasar-pasar, mereka mendengar bahwa pelepasan para pengawal itu telah dilakukan dengan meriah. Mereka mengadakan kembul bujana dengan rakyat yang akan mereka tinggalkan, sebagai ucapan terima kasih atas sikap dan bantuan rakyat terhadap mereka. Sebaliknya rakyat pun mengucapkan terima kasih atas perlindungan mereka selama mereka berada di padukuhan itu. “Bodoh sekali” desis salah seorang diantara mereka yang mendengar ceritera itu dari seorang penjual nasi di sudut pasar. Lalu katanya “Ternyata merekalah yang jemu lebih dahulu. Mungkin mereka mengira bahwa kita sudah kehilangan kekuatan, atau bahkan mereka mengira bahwa kita sudah musnah karena kelaparan”

“Ya. Bodoh sekali” sahut kawannya “dengan mengadakan keramaian itu, mereka telah memberikan tanda kepada kita, agar kita mulai melakukan tugas kita kembali”

Dalam pada itu, para perampok itu sama sekali tidak menyadari, bahwa masih ada sebagian dari para pengawal yang berada di padukuhan itu dengan membaurkan diri bersama rakyat. Mereka tinggal di rumah-rumah rakyat dan tersebar diperbagai tempat.

Namun mereka telah melakukan satu usaha untuk mengajari rakyat di daerah Kedung Sertu itu untuk berusaha menjaga diri mereka sendiri. Para pengawal yang tinggal telah mengajak anak-anak muda dan orang-orang yang lebih tua tetapi masih mampu melakukannya, untuk

meronda di malam hari. Mereka membuat gardu-gardu dan kentongan-kentongan yang mereka pasang tidak hanya di gardu-gardu. Tetapi juga di setiap rumah.

Perkembangan baru itu ternyata mendapat sambutan yang baik dari rakyat di daerah Kedung Sertu. Anak-anak mudanya telah berbuat lebih banyak dari masa-masa yang lewat. Mereka mulai berusaha untuk mengenal senjata dan mempergunakannya sebaik-baiknya.

Gardu-gardu dan kentongan-kentongan itu telah menarik perhatian para perampok yang bersembunyi di seberang rawa. Namun setiap orang di padukuhan-padukuhan itu telah mendapat pesan, terutama yang di rumahnya tinggal pengawal yang membaurkan diri diantara rakyat, agar mereka mengatakan bahwa yang tinggal di rumah itu adalah saudaranya yang datang dari jauh. Saudaranya yang sudah lama tidak saling berkunjung.

Tidak banyak yang menghiraukan, bahwa di padukuhan-padukuhan disekitar Kedung Sertu itu banyak menerima tamu. Namun karena mereka tinggal pada rumah yang berpencar, maka kehadiran mereka tidak begitu menarik perhatian.

Ternyata usaha Mahisa Bungalan untuk memancing para perampok mulai nampak akan berhasil. Para perampok itu tidak senang melihat gardu-gardu yang mulai terisi oleh anak-anak muda dan laki-laki yang meskipun sudah lebih tua, tetapi masih sanggup melakukannya.

Karena itu, maka merekapun memutuskan untuk segera bertindak untuk menakut-nakuti rakyat di padukuhan itu. Bahkan sekaligus merampok orang-orang yang mereka anggap cukup berada.

Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan, sekelompok perampok mulai merayap mendekati

padukuhan yang paling besar diantara beberapa padukuhan disekitar daerah rawa-rawa Kedung Sertu. Mereka mengenal seorang saudagar kulit yang cukup mampu, sahingga para perampok itu menduga bahwa di dalam rumah itu terdapat perhiasan emas dan permata simpanan saudagar yang mereka anggap cukup mampu itu.

“Kita sekaligus menunjukan, kepada rakyat yang sombong itu, bahwa usaha mereka sia-sia. Para pengawal yang telah meninggalkan tempat itu agaknya telah berpesan, agar mereka mulai dengan menjaga ketentraman daerah mereka sendiri.

“Mereka akan menyesali kesombongan mereka. Mungkin kesombongan mereka itu pulalah yang menyebabkan para pengawal meninggalkan tempat itu. Rakyat yang sombong itu merasa dirinya sudah cukup kuat, hanya oleh latihan-latihan sekedarnya” sahut seorang kawannya.

Kawan-kawannya yang lain tertawa. Mereka menganggap bahwa permainan yang akan mereka lakukan tentu akan menggembirakan.

“Sebenarnya kita tidak perlu membawa pasukan sebesar ini” desis salah seorang diantara mereka,

“Kita akan mengajari rakyat di padukuhan-padukuhan itu untuk mengenal diri mereka sendiri” berkata pemimpin perampok itu “meskipun demikian, kita tidak boleh lengah. Siapa tahu ada perubahan yang memang telahterjadi di padukuhan-padukuhan itu, sehingga jika demikian kita tidak akan terjebak karenanya”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu mereka sudah mendekati padukuhan yang mereka pilih sebagai sasaran mereka malam itu.

Dalam pada itu, malam yang turunpun menjadi semakin dalam. Meskipun dilangit terdapat bintang-bintang yang berkeredipan, tetapi malam terasa sangat gelap.

Namun demikian, di padukuhan-padukuhan disekitar, Kedung Sertu, gardu-gardupun mulai diterangi dengan obor-obor. Anak-anak muda mulai turun dari rumahnya dan sebagian dari mereka telah berkumpul di gardu-gardu untuk berkelakar.

Namun diantara mereka terdapat orang-orang yang sedang mengunjungi sanak kadang mereka di padukuhan itu. Tiga ampat orang tamu itupun telah bertemu dan berkumpul di gardu-gardu itu. sedangkan beberapa orang lainnya, berkumpul di gardu yang lain.

Tetapi tidak semua pengawal yang membaurkan diri diantara rakyat itu keluar di gardu-gardu. Agar tidak segera mudah menimbulkan kecurigaan, maka mereka telah membuat giliran dengan diam-diam diantara mereka sendiri.

Gardu yang berada di mulut lorong, tiba-tiba telah dikejutkan oleh seseorang yang berlari-lari dari sawah. Dengan terengah-engah orang itu berusaha berbicara kepada orang-orang yang berada di dalam gardu itu.

"Tenangkan sedikit hatimu" berkata orang yang sudah separo baya yang juga berada di gardu itu"

"Di sawah. Mereka menuju kemari" katanya gugup.

"Apa yang di sawah? Dan sipakah yang menuju kemari? bertanya yang lain.

"Sekelompok orang yang tidak aku kenal" berkata orang itu "cepat menyingkir. Mereka terlalu kuat"

“Siapa?” desak kawannya yang duduk terkantuk-kantuk di gardu, namun yang tiba-tiba matanya menjadi terbelalak.

“Aku kira sepasukan perampok” berkata orang itu “Cepat berbuatlah sesuatu. Mereka berada dekat dibelakangku. Untunglah mereka tidak melihat aku berlari-lari mendahului lewat pematang”

Seorang yang bukan penduduk Kedung Sertu itu tiba-tiba meloncat turun dari gardu ”Kau tidak berbohong?“

“Tentu tidak. Biar apa aku harus berbohong?“ jawabnya. Karena itu, orang yang meloncat dari gardu itupun berkata “Cepat bersiaga. Aku akan melihat keluar regol”

“Aku ikut bersamamu” desis seorang yang lain, yang juga orang padukuhan itu.

Dua orang itupun segera meninggalkan gardu itu. Dengan hati-hati merekapun telah keluar dari gerbang padukuhan. Namun jatung mereka menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa sekelompok orang-orang yang berjalan dalam gelap benar-benar telah mendekati padukuhan itu.

Karena itu, maka orang itupun tidak telaten lagi, sementara orang-orang yang datang itu telah mencapai regol padukuhan.

Dengan tangkasnya orang itupun segera meloncat menyambat pemukul kentongan. Sekejap kemudian, telah terdengar isyarat bunyi kentongan itu mengumandang seluruh padukuhan.

Sambil memukul kentongan orang itu berkata “Cepat menyingkir. Jangan main-main. Taruhannya adalah lehermu. Jika kalian diketemukan di gardu ini, maka kalian akan dicincang sampai lumat”

Barulah orang-orang yang berada di gardu itu sadar, bahwa mereka benar-benar menghadapi bahaya. Karena itu, maka merekapun dengan serta merta telah berloncatan dan hilang di dalam gelap.

Sementara itu, sekelompok orang yang memasuki regol itupun mendengar suara kentongan. Tetapi mereka sama sekali tidak menjadi gentar, biarpun orang-orang seluruh padukuhan atau dari padukuhan di sekitar tempat itu datang seluruhnya, mereka tidak akan cemas.

Orang yang memukul kentongan itupun menjadi gelisah. Belum ada satupun kentongan di tempat lain yang menyahut. Sementara itu iapun yakin bahwa sekelompok orang-orang yang datang ke padukuhan itu telah sampai ke pintu gerbang.

“Gila” geramnya “Apakah orang padukuhan ini telah tertidur semua?”

Karena itulah maka ia telah memukul kentongan semakin lama semakin keras.

“Mereka sudah terlalu dekat” desis seorang.

“Hampir tidak ada waktu “Kita harus mengundang kawan-kawan kita yang tersebar. Di pedukuhan ini hanya ada enam orang diantara kita dan orang yang bernama Mahisa Bungalan itu, yang dikirim oleh Akuwu Suwelatama untuk bergabung dengan kita”

“Apakah orang itu benar-benar mempunyai kemampuan sebagaimana seorang pengawal seperti kita?“ Bertanya yang seorang.

“Kita akan membuktikannya malam ini“ jawab yang lain “Tetapi kita harus bertindak cepat sekarang. Pergilah ke gardu. Segalanya harus dilakukan dengan cepat. Termasuk isyarat. Karena yang datang berjumlah begitu banyak”

Waktu memang hanya sedikit sekali. Orang-orang itu sudah menjadi semakin dekat. Sedangkan jumlah mereka cukup mendebarkan.

Sementara itu, seorang dari kedua orang yang keluar dari gerbang itupun telah kembali ke gardu dengan nafas yang terengah-engah. Dengan sendat, sepeti orang yang terdahulu, ia berkata "Mereka hampir memasuki gerbang, tidak ada waktu. Menyingkirlah dan bersiaplah. Kita akan membunyikan isyarat"

"Apakah kau tidak bermimpi?" bertanya salah seorang diantara mereka yang berada di gardu itu.

"Cepatlah, tidak ada waktu untuk berbincang dalam keadaan seperti ini" geram orang itu.

Ternyata orang-orang yang masih berada di gardu itu tidak dapat mengikuti kehendak orang itu. Mereka terlalu lamban dan membuat seribu macam pertimbangan.

Tetapi ia bertekad untuk tidak berhenti memukul kentongan sehingga ada meskipun hanya satu, suara kentongan yang menyahut dan yang akan memanggil orang lain untuk membunyikaimya pula.

Dalam pada itu, orang-orang yang datang ke padukuhan itu benar-benar sudah berada di dalam regol. Untunglah, tepat pada waktunya, terdengar suara kentongan meskipun agak jauh, menyahut suara kentongan pertama.

Demikian suara kentongan yang lain itu berbunyi, maka suara ketongan yang pertama itupun terdiam, karena penabuhnya dengan tergesa-gesa telah menyusup menghilang di dalam gelap, tepat pada saat orang-orang yang memasuki regol itu mendekati gardunya.

"Kosong" desis orang-orang itu "Mereka telah pergi. Baru saja. Lihat, kentongan itu masih terayun"

Kawannya tertawa. Jawabnya “Orang-orang yang sombong. Ternyata mereka tidak berbuat apa-apa ketika kami datang”

“Belum tentu” berkata yang lain lagi. Lalu “Dengar suara kentongan yang lain telah menyahut”

Tetapi yang tertawa itu masih juga tertawa. Katanya “Merekapun akan segera melarikan diri, demikian kita mendekati”

Demikianlah maka orang-orang itu telah memasuki padukuhan itu semakin dalam. Mereka sama sekali tidak menghiraukan rumah-rumah dengan pintu tertutup rapat. Yang ingin mereka datangi, kecuali gardu-gardu adalah rumah seorang saudagar kulit buaya yang cukup kaya. Yang mereka duga menyimpan barang-barang berharga yang pantas untuk mereka ambil.

Dalam pada itu, suara kentongan dikejauhan masih terdengar. Tetapi seperti suara kentongan yang pertama, maka suara yang lainpun tidak segera menyahut.

Baru kemudian terdengar suara kentongan yang lain, agak lebih dekat dari suara kentongan yang jauh itu.

Ternyata bahwa pemukul kentongan yang pada waktunya berhasil menyelinap itu telah menemukan sebuah kentongan tergantung di di serambi sebuah rumah. Tanpa minta ijin dahulu, maka iapun telah memukul kentongan itu sekeras-kerasnya.

Karena itulah, maka dari padakuhan sebelah itupun telah terdengar pula suara kentongan yang justru sahut menyahut. Hampir setiap kentongan di gardu-gardu telah dibunyikan. Justru karena mereka menganggap bahwa bahaya yang sebenarnya tidak terdapat di padukuhan mereka.

Dengan tanda-tanda khusus dari bunyi kantongan, maka para penghuni padukuhan di sekitar Kedung Sertu itu mengenal dengan pasti sumber dari suara kentongan itu. Demikian juga kentongan yang mulai merayap di padukuhan-padukuhan yang lain itupun telah memberikan isyarat, dari manakah sumber bunyi kentongan itu. Pukulan rangkap yang berulang terus-menerus telah mengoyak senyapnya malam di padukuhan-padukuhan disekitar Kedung Sertu yang biasanya memang senyap.

"Orang-orang gila" geram para perampok itu "apa yang dapat mereka lakukan dengan suara kentongan yang bising itu"

Sebenarnyalah untuk beberapa saat lamanya, tidak ada sesuatu yang dapat menggangu para perampok itu.

Mereka dengan leluasa telah mendatangi gardu-gardu yang kosong. Ada satu dua kentongan yang nampaknya memang baru saja dibunyikan. Namun orang-orang yang membunyikannya telah hilang di dalam gelapnya malam

"Persetan" geram pemimpin perampok itu "kita akan pergi kerumah saudagar kulit sekarang. Nanti kita akan melihat-lihat kentongan di gardu dipadukuhan-padukuhan lain yang berteriak-teriak seperti telah gila itu. Kita akan membungkamnya dan kita akan segera memusnahkan semua gardu yang ada di padukuhan-padukuhan itu.

"Kita apakan gardu-gardu itu?" bertanya salah seorang perampok.

"Kita akan membakarnya" jawab pemimpin perampok itu.

"Bagus sekali. Aku ingin melihat, apa yang akan dilakukan oleh orang-orang padukuhan yang sombong itu,

yang seolah-olah telah menyatakan dirinya berani melawan kita"

Pemimpin perampok itupun kemudian membawa orang-orangnya menuju ke rumah saudara kulit yang yang dimaksudkan. Mereka ingin menyelesaikan pekerjaan itu dengan cepat. Kemudian seperti yang sudah mereka katakan, bahwa mereka akan membakar gardu-gardu yang ada.

Sementara itu, beberapa orang pengawal yang berada di padukuhan itu telah berkumpul. Enam orang pengawal dan Mahisa Bungalan.

"Orang itu menuju kerumah saudagar kulit itu" berkata salah seorang pengawal.

"Kita akan mencegah mereka. Kita akan pergi ke rumah itu pula" sahut Mahisa bungalan.

"Jangan bodoh. Mereka terdiri dari sekelompok orang yang cukup banyak dan mempunyai kemampuan tinggi. Kita bertujuh tidak akan dapat berbuat apa-apa"

"Kawan-kawan kita akan berdatangan dari padukuhan-padukuhan lain. Salebihnya, apakah anak-anak muda dari padukuhan ini tidak dapat dikerahkan"

"Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika mereka tampil, mereka akan menjadi korban yang tidak berarti sama sekali"

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Ia mengerti, bahwa anak-anak muda padukuhan itu tidak akan dapat mengimbangi kemampuan para perampok itu. Tetapi pada suatu saat, anak-anak muda itupun harus mendapatkan kesempatan untuk percaya kepada kemampuan mereka. Jika hal itu tidak segera dimulai, maka mereka tidak akan pernah dapat menjaga diri mereka sendiri.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun berkata "Kita akan berada di paling depan. Biarlah anak-anak muda itu dalam jumlah yang besar mempengaruhi perlawanan para perampok itu"

"Mereka belum siap untuk melakukannya" jawab salah seorang pengawal.

Mahisa Bungalan tidak membantah lagi. Ia memang tidak dapat memaksa para pengawal mengerahkan anak-anak muda yang memang belum siap. Tetapi Mahisa Bungalanpun tidak akan dapat membiarkan tingkah laku para perampok itu.

Karena itu, maka katanya "Kita akan mengganggu mereka sambil menunggu kawan-kawan kita yang tentu akan segera datang"

"Apa yang dapat kita lakukan?" bertanya salah seorang pengawal.

"Kita ikuti mereka dari kegelapan. Tetapi kita harus memberikan kesan, bahwa kita memang mengikutinya" jawab Mahisa Bungalan "dengan demikian maka mereka akan memperhitungkan kehadiran kita. Jika kita berpencar, maka kesannya, kita terdiri dari banyak orang yang mengintai mereka dari dalam gelap"

Para pangawal itupun mengangguk-angguk. Agaknya mereka sependapat dengan Mahisa Bungalan. Karena itu, maka merekapun segera mencari orang-orang yang telah memasuki padukuhan itu sambil berpencar. Usaha itu tidak begitu sulit. Sambil menyusup di halaman dan pekarangan, mereka kadang-kadang menemukan anak-anak muda yang sedang bersembunyi.

Anak-anak muda yang bersembunyi itulah yang dapat memberikan petunjuk, kemana para perampok itu pergi.

“Agaknya mereka pergi kerumah saudagar kulit itu desis salah seorang anak muda yang bersembunyi di serambi rumah di pinggir jalan padukuhan.

Demikianlah para pengawal dan Mahisa Bungalan itupun akhirnya menemukan mereka. Mahisa Bungalanlah yang pertama-tama dengan sengaja menampakan diri. Namun iapun segera menghilang ke dalam gelap.

“Anak setan” geram para perampok “ada juga anak-anak yang mengikuti kita”

“Hanya seorang” desis Dara perampok itu. Namun ternyata mereka telah melihat gerumbul yang berguncang di halaman sebelah. Dua orang diantara para perampok itu segera meloncat memasuki halaman itu. Namun seorang pengawal telah hilang pula dalam kegelapan.

Gangguan yang serupa telah terjadi pula di arah yang lain. Sehingga dengan demikian, seperti yang dikehendaki, maka seolah-olah para perampok itu telah diintai oleh berpuluh-puluh pasang mata dari balik gerumbul dan kegelapan.

“Persetan” berkata pemimpin perampok itu ”mereka hanya berani mengintai. Jangan pedulikan. Kita datangi rumah itu dan kita rampas harta bendanya.

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya Orang-orang itu tidak menghiraukan gangguan mereka lagi. Mereka berjalan terus menuju ke rumah saudagar kulit yang cukup kaya itu.

Mahisa Bungalan tidak membiarkannya. Iapun menjadi semakin berani menganggu. Sekali-sekali maka mulailah Mahisa Bungalan melempari iring-iringan itu dengan batu.

Jika batu dilemparkan oleh anak-anak muda padukuhan itu dan mengenai seseorang, maka orang itu akan

menyeringai kesakitan. Tetapi jika yang melemparkan batu itu adalah Mahisa Bungalan. maka seseorang yang dikenainya telah menjadi pingsan.

“Gila” geram searang perampok “Kita cari tikus itu dan kita cincang sampai lumat.

Tetapi Mahisa Bungalan telah menghilang di balik pagar-pagar batu yang mengelilingi halaman-halaman rumah.

Sementara itu, para pengawal yang berada di padukuhan-padukuhan yang lain, telah dengan tergesa-gesa menuju ke padukuhan yang telah memberikan isyarat vang pertama. Namun sementara itu, isyarat yang masih mengumandang di padukuhan padukuhan lain, justru di padukuhan yang pertama itu sekali telah berhenti.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja telah terdengar suara kentongan yang mengejutkan di gardu di ujung lorong, menghadap ke pintu gerbang. Semakin lama semakin keras.

“Mereka telah datang” desis Mahisa Bungalan kepada seorang pengawal yang berada di dekatnya “yang membunyikan isyarat itu tentu bukan anak-anak muda di padukuhan ini”

“Ya. Aku juga berpendapat demikian” desis pengawal itu.

“Carilah hubungan” desis Mahisa Bungalan, Pengawal itupun segera menyusup di dalam rimbunnya tanaman di kebun dan pekarangan. Dengan tergesa-gesa ia meloncati pagar dan dinding halaman, menuju ke gardu yang masih saja mengumandangkan suara kentongan.

“Orang-orang itu telah menjadi gila” geram para perampok.

Tetapi pemimpin perampok itu mambantak "Kita akan terus. Setelah kita berhasil, maka seluruh padukuhan ini akan kita bakar sampai lumat menjadi debu"

Para perampok yang lainpun mengikutinya. Seorang diantara mereka telah membawa kawannya yang pingsan itu.

Sementara itu Mahisa Bungalanpun mengikutinya bersama para pengawal yang lain. Tetapi mereka tidak mengganggunya lagi. Jika orang-orang itu menjadi marah, maka mereka akan benar-benar kehilangan akal dan membakar setiap rumah di sekitar jalan padukuhan itu.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan harus menunggu. Jika kawan-kawannya dari padukuhan-padukuhan lain telah berkumpul, meskipun jumlahnya tidak sebanyak para perampok yang telah berada di padukuhan itu, barulah ia akan bertindak.

Ternyata suara kentongan yang mengejutkan itu telah menjadi pertanda bagi para pengawal yang datang dari padukuhan-padukuhan yang berbeda. Merekapun secara naluriah, telah mencari hubungan dengan orang yang membunyikan kentongan itu. Karena sudah pasti bagi mereka, bahwa yang membunyikan itu bukan para perampok yang mendatangi padukuhan itu.

Pengawal yang memisahkan diri dari Mahisa Bungalan itulah yang kemudian memberikan penjelasan apa yang talah terjadi. Sementara itu, Mahisa Bungalan dan para pengawal yang berada di padukuhan itu telah mengikuti para perampok yang memang sudah mereka perhitungkan, akan mendatangi rumah saudagar kulit yang cukup kaya itu.

"Kita harus bertindak cepat" berkata pengawal itu."Mereka sudah mendekati rumah itu"

“Kita akan segera mencegahnya” desis pemimpin pengawal yang berada di padukuhan-padukuhan disekitar Kedung Sertu itu. Namun demikian ia memandang Mahisa Agni dan Witantra yang berada ditempat itu pula untuk mendapatkan pertimbangan. Namun ternyata bahwa keduanya tidak mengambil keputusan. Bahkan mereka telah mendekati seseorang yang nampaknya tidak ada bedanya dengan para pengawal yang lain, karena orang itupun mempergunakan pakaian sehari-hari sebagai mana dipakai oleh rakyat di padukuhan di sekitar Kedung Sertu itu.

“Bagaimana pendapat Akuwu?“ bertanya Mahisa Agni.

“Kita akan melakukan secepatnya” jawab Akuwu Suwelatama yang ternyata telah ikut serta di dalam lingkungan para pengawal itu.

Demikianlah maka para pengawal yang kemudian dipimpin langsung oleh Akuwu Suwelatama itupun telah dengan tergesa-gesa pergi ke rumah saudagar kulit yang cukup kaya, yang pada malam itu berada di dalam bahaya.

Sementara itu, ternyata para perampok itu telah berada didepan regol rumah saudagar kulit itu. Untuk beberapa saat mereka berkumpul di luar regol. Sementara pemimpin mereka telah berusaha untuk membuka regol yang diselarak dari dalam.

“Satu atau dua orang memanjat dinding“ perintahnya “jika ada penjaga di dalam regol dan agaknya orang itu akan mengganggu, kalian aku beri wewenang untuk bertindak apa saja yang baik menurut kalian.

Perintah itu tidak usah diulang. Dua orang diantara merekapun segera meloncat dinding. Ternyata bahwa di dalam regol itu tidak terdapat seorang penjagapun.

Namun sebenarnyalah bahwa ada dua orang yang diupah oleh saudagar kulit itu untuk menjaga rumahnya. Tetapi karena yang datang itu jumlahnya jauh berlipat ganda, maka keduanya sama sekali tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Ketika keduanya mandengar suara kentongan, maka merekapun sudah menduga, bahwa sasaran yang pertama setelah pasukan pengawal ditarik dari daerah itu, adalah rumah saudagar kaya itu.

Karena itu, maka seorang dari keduanya telah berusaha mengamati jalan yang menuju ke rumah saudagar, itu. Ternyata yang mereka lihat sangat mendebarkan. Jumlahnya terlalu banyak, sehingga mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Dengan demikian, maka dengan tergesa-gesa orang itupun kembali menemui kawannya. Kemudian keduanya menyelarak pintu dan dengan tergesa-gesa mereka telah mengetuk pintu dan memberitahukan apa yang akan terjadi.

“Jadi bagaimana menurut pendapatmu?“ bertanya saudagar itu.

“Mereka akan segera datang” jawab salah satu dari kedua penjaga itu “Jika sempat, kita sebaiknya meninggalkan tempat ini”

“Tetapi bagaimana dengan perempuan dan anak-anak yang sudah tidur lelap?“ bertanya saudagar itu.

Kedua penjaga itu menjadi ragu-ragu. Tentu tidak mungkin untuk membawa mereka. Sedangkan jika mereka harus dibangunkan, waktunyapun terlalu sempit.

Dalam keragu-raguan itu mereka telah mendengar selarak pintu regol dibuka. Sejenak kemudian merekapun mendengar orang-orang yang ribut di halaman rumah.

“Mereka telah datang” berkata penjaga itu “tidak ada waktu lagi untuk menyingkir”

Saudagar itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Baiklah. Aku terpaksa menyerahkan apa saja yang pernah aku miliki sebagai hasil jerih payahku selama ini. Agaknya itu akan lebih baik dari pada aku harus mempertahankan nyawaku. Apalagi jika kemarahan orang-orang itu akan menyentuh anak istriku” Ia berhenti sejenak, lalu “ternyata para pengawal tidak lagi memegang teguh janji mereka untuk melindungi rakyatnya. Aku tahu, satu dua orang tinggal di padukuhan ini. Namun dalam keadaan gawat ini, mereka tidak dapat berbuat apa-apa”

Kedua penjaga itu tidak menjawab. Tetapi merekapun menjadi cemas akan nasib mereka sendiri. Salah seorang dari mereka berkata “Aku terpaksa melepaskan senjataku. Dengan senjata dilambung, maka mereka akan berprasangka buruk, seolah-olah aku akan melawan mereka”

“Terserah kepada kalian” berkata saudagar itu “tidak ada pilihan apapun juga”

Kedua penjaga itupun kemudian melepaskan pedang dilambungnya, dan menyembunyikannya dibawah amben yang besar.

Sementara itu, demikian pintu regol terbuka, maka para perampok itupun telah memasuki halaman yang cukup luas. Merekapun segera berpencar sebelum pemimpin mereka memberikan perintah.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan dengan para pengamal yang mengikuti para perampok itupun telah berada disekitar halaman itu pula. Mereka masih menunggu, apakah para pengawal yang berada di padukuhan sebelah-menyebelah sempat juga datang.

"Jika mereka tidak datang, apa boleh buat" desis Mahisa Bungalan "Tetapi jika kami yang ada disini harus melawan perampok yang banyak itu, maka korban akan terlalu banyak jatuh. Aku harus membunuh sebanyak-banyaknya sebelum aku sendiri akan mereka lumatkan disini"

Tetapi Mahisa Bungalan tentu tidak akan dapat membiarkan perampokan itu terjadi dihadapan matanya.

Namun dalam pada itu, selagi para perampok itu sibuk mengatur diri di halaman, maka Akuwu Suwelatama telah menjadi semakin dekat. Meskipun pengawal yang dibawanya jumlahnya tidak cukup banyak dibanding dengan perampok yang datang dengan jumlah yang besar itu, namun Akuwu berpendapat, bahwa kesempatan itu tidak boleh disia-siakan.

Sementara itu, anak-anak muda padukuhan itu yang sedang bersembunyi, ketika mereka melihat sekelompok orang menelusuri jalan padukuhannya menuju kearah para perampok yang mendatangi rumah saudagar kaya itu menjadi termangu-mangu. Diantara mereka justru menyangka, bahwa orang-orang itu adalah kawanan perampok itu pula yang menyusul kemudian. Namun ada diantara anak-anak muda itu berpendapat lain. Bahkan ketika iring-iringan itu lewat didepan gardu di simpang empat, maka seorang anak muda yang bersembunyi di balik gardu itu sempat melihat, bahwa diantara mereka adalah laki-laki yang pernah ikut serta membantu membuat gardu-gardu.

"Mereka adalah orang-orang yang selama ini tinggal diantara kami" berkata anak muda itu di dalam hatinya. Karena itu maka iapun yakin, bahwa iring-iringan kecil itu dalah iring-iringan orang-orang yang tinggal di padukuhan-padukuhan itu dengan maksud baik. Dan karena itulah,

maka timbul pula harapannya bahwa perampokan itu akan dapat dicegah.

Karena itulah, maka iapun kemudian berusaha menemukan kawan-kawannya yang bersembunyi. Dengan nafas terengah-engah ia berkata "Mereka akan membantu, kita. Mereka adalah orang-orang yang tinggal dipadukuhan-padukuhan sebelah menyebelah bersama saudara-saudara kita di padukuhan itu"

"Mereka yang mencoba mempengaruhi cara hidup kita? Mereka yang mendesak kami untuk membuat gardu-gardu dan kentongan?" bertanya seorang kawannya.

"Ya" jawab anak muda yang sempat memperhatikan iring-iringan itu.

"Apakah termasuk orang-orang asing yang berada diantara kita di padukuhan ini?" bertanya anak muda yang lain.

"Aku belum melihat. Tetapi mereka juga tidak ada diantara kita yang sedang bersembunyi. Mungkin mereka telah mengambil sikap sendiri atas para perampok itu" jawab anak muda yang melihat iring-iringan itu.

Anak-anak muda itupun kemudian berbincang diantara mereka. Sehingga akhirnya mereka menemukan kesepakatan untuk melihat apa yang akan terjadi.

"Jika terjadi benturan kekuatan, maka kita akan membantu. Tetapi jika tidak terjadi sesuatu, maka apa yang akan kita lakukan itupun tentu sia-sia. Kita tidak akan dapat melawan para perampok itu tanpa bantuan orang-orang yang memiliki kemampuan cukup untuk mengimbangi mereka" berkata seorang anak muda.

Kawannya sependapat. Karena itu maka katanya "Kita akan mengumpulkan kawan-kawan kita. Kita akan melihat perkembangan keadaan"

Demikianlah, maka anak-anak muda itupun telah mencari kawan-kawan mereka. Bukan saja anak-anak muda, tetapi juga laki-laki yang masih sanggup untuk berbuat sesuatu bersama mereka.

Karena itulah, maka dengan senjata yang ada, mereka telah berkumpul. Sementara itu, mereka telah menugaskan dua orang anak muda yang paling berani untuk melihat apa yang terjadi di rumah saudagar kulit itu.

Dalam pada itu, maka para perampok di halaman rumah saudagar itupun sudah siap untuk bertindak. Pemimpinnya telah naik ke pendapa mendekati pintu peringgitan yang tertutup.

Dalam keremangan lampu di pendapa itu, maka Mahisa Bungalan melihat, perampok yang garang itu telah mendekati pintu peringgitan dan siap untuk mengetuknya.

Mahisa Bungalanpun menjadi termangu-mangu. Semantara itu ia belum melihat para pengawal mendekati halaman itu.

Karena itu, maka ia merasa wajib untuk mencegahnya. Jika satu atau dua orang perampok telah berhasil masuk ke dalam rumah itu, maka orang-orang yang ada di dalam akan dapat dipergunakan sebagai perisai dengan mengancam akan menumpas mereka jika para pengawal tidak mengikuti perintah-perintah mereka.

Karena itu, ketika perampok itu sudah siap untuk mengetuk pintu, terdengar Mahisa Bungalan justru tertawa di belakang dinding halaman rumah saudagar yang kaya itu.

Pemimpin perampok yang sudah siap mengetuk pintu itu terkejut. Ketika ia berpaling, terdengar suara Mahisa Bungalan yang mengikuti tingkah laku pemimpin perampok itu dari sebatang pohon diluar halaman "kerjamu sia-sia"

"Siapa kau" teriak pemimpin perampok itu.

"Kau tidak akan dapat mengenal aku" berkata Mahisa Bungalan "Tetapi dengan mudah aku akan dapat mengenalmu. Kau adalah pemimpin perampok yang bodoh dan tidak tahu diri"

Sejenak pemimpin perampok itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab lantang "Orang gila. Apakah kau kira caramu itu akan berhasil"

"Tentu" jawab Mahisa Bungalan "kami sudah siap menumpas kalian"

"Omong kosong" pemimpin perampok itu menjadi semakin marah. Karena itu, maka katanya kemudian kepada orang-orangnya "cepat, cari orang itu diluar halaman"

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun berkata pula "Kau melakukan kebodohan yang kedua. Kau suruh anak buahmu untuk keluar regol dan membunuh dirinya Mendiri. Kami sudah siap"

"Omong kosong" teriak pemimpin perampok jangan hiraukan. Cari dan tangkap orang itu. Tentu orang itu pula yang telah melempar salah seorang diantara kita dengan batu. Bawa orang itu kepadaku. Aku akan memenggal lehernya di pendapa ini. Jangan mudah ditakut-takuti. Jika ia mempunyai sekelompok orang yang cukup kuat melawan kita, mreka tidak akan berbuat dengan sembunyi-sembunyi seperti itu. Cepat, sebelum orang itu lari"

Tiga orang diantara para perampok itu segera bergeser menuju ke regol halaman.

Namun dalam pada itu, para pengawal di padukuhan itu yang tinggal berjumlah lima orang itupun telah mendengar dan mengataui apa yang dilakukan oleh Mahisa Bungalan. Karena itu, maka salah seorang dari mereka berdesis “Anak muda itu memang berani. Karena itu ia dikirim oleh Akuwu untuk berada disini”

“Dengar“ berkata pengawal yang lain “perampok itupun keras kepala. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk mencari Mahisa Bungalan”

Ternyata bahwa para pengawal itupun dengan cepat menyesuaikan dirinya. Ia mendengar Mahisa Bungalan mengancam jika ada orang yang berani keluar regol halaman. Justru karena itu, maka merekapun telah berusaha melakukan seperti yang dikatakan oleh Mahisa Bungalan itu.

Dengan hati-hati mereka merayap keregol halaman. Seperti yang sudah mereka perhitungkan, maka beberapa orang telah keluar dari regol dan memburu kearah suara Mahisa Bungalan.

Selagi Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar, ternyata para pengawal itu telah menyerang ketiga orang itu dengan tiba-tiba. Selain jumlah pengawal itu lebih banyak, juga karena para pengawal itupun memiliki kemampuan yang cukup. Sehingga dengan demikian, maka tanpa sempat melawan, ketiga orang perampok, itu telah terkapar diluar dinding halaman.

Mahisa Bungalan yang masih berada di cabang sebatang pohon itupun melihat. Karena itu, maka iapun kemudian berdesis “terima kasih”

Para pengawal itu sempat memandanginya sejenak. Seorang diantara mereka menjawab “Teruskan permainan ini. Agaknya cukup menarik sambil menunggu kawan-kawan kita yang lain”

Mahisa Bungalan mengangguk. Sementara itu, ia melihat pemimpin perampok masih berada di pendapa. Acaknya ia tidak menghiraukan lagi orang-orangnya yang sedang mencari Mahisa Bungalan, sehingga perhatiannya telah tertuju kembali kepada pintu yang masih tertutup.

Dalam pada itu saudagar kulit yang berada di dalam rumah itu menjadi bingung. Iapun mendengar suara dari luar halamannya. Meskipun tidak begitu jelas, tetapi ia pasti, bahwa ada kekuatan lain yang berusaha mencegah tingkah laku para perampok itu.

“Kau dengar suara itu?“ bisik saudagar itu kepada kedua orang pengawalnya.

“Ya” desis kedua orang pengawal itu.

“Bagaimana sikap kita?” bertanya saudagar itu pula.

Kedua pengawal itu menjadi bimbang. Mereka telah meletakan dan bahkan menyembunyikan senjata mereka. Sementara itu, mereka mendengar pula suara Mahisa Bungalan diluar halaman “He, pemimpin perampok yang dungu. Orang-orang yang kau perintahkan untuk mencari aku, ternyata tidak akan kembali lagi kepadamu. Bukankah aku sudah memperingatkan. Mereka terkapar diluar halaman. Tetapi mereka belum mati. Kami tidak sampai hati membunuh mereka, karena sebenarnyalah kau yang harus bertanggung jawab”

Wajah, pemimpin perampok itu menjadi tegang. Dengan lantang ia berteriak “Bohong”

“Kau tidak percaya? Lihatlah sendiri. Atau tentu kau tahu, bahwa seharusnya keduanya telah menangkap aku. Tetapi mereka tidak sempat melakukannya” jawab Mahisa Bungalan

Pemimpin perampok yang marah itu ternyata telah kehilangan, kesabarannya. Dengan lantang ia berkata “Kita akan keluar halaman. Kita akan melihat siapakah orang-orang gila yang telah berusaha mengganggu kita”

Perintah itu memang mendebarkan. Jika mereka benar-benar menghambur keluar, maka lima orang pengawal dan Mahisa Bungalan sendiri, tentu tidak akan mampu melawan mereka.

Namun dalam pada itu, ternyata Akuwu Suwelatama mendengar suara Mahisa Bungalan. Karena itu, maka iapun berdesis “Aku akan mencarinya”

“Akuwu jangan terpisah dari pasukan ini” desis Mahisa Agni “biar aku sajalah yang menemuinya”

Akuwu tidak membantah. Sementara itu Mahisa Agnipun telah mendahului mencari hubungan dengan Mahisa Bungalan. Memang tidak begitu sukar, karena ketajaman pendengarannya segera dapat menuntunnya kearah suara Mahisa Bungalan itu.

Kehadiran Mahisa Agni telah membuat Mahisa Bungalan semakin yakin bahwa pasukan pengawal di padukuhan-padukuhan di sekitar Kedung Sertu akan dapat menyelesaikan tugasnya Karena itu maka katanya “Sebaiknya kita membuka pertempuran sebelum satu atau dua orang diantara mereka memasuki rumah itu”

Mahisa Agnipun ternyata sependapat Karena itu katanya “Jika demikian, kami akan langsung menuju ke regol”

“Silahkan paman. Aku akan meloncat kedinding dan mengganggu mereka, sementara paman dan para pengawal mendekati dinding. Seterusnya terserah kepada paman” berkata Mahisa Bungalan.

“Akuwu Suwelatama sendiri memimpin pasukan pengawal”

“Bagus. Silahkan” sahut Mahisa Bungalan.

Mahisa Agnipun segera kembali ke pasukannya dan melaporkannya kepada Akuwu Suwelatama. Karena itu, maka Akuwu itupun segera membawa pasukannya menuju kepintu gerbang halaman rumah saudagar kulit yang cukup kaya itu.

Lima orang pengawal yang berada di padukuhan itupun segera menggabungkan diri pula bersama mereha. Meskipun jumlah mereka tidak sebanyak para perampok di padukuhan itu, tetapi para pengawal itu yakin akan dapat mengatasi keadaan. Apalagi diantara mereka terdapat Akuwu Suwelatama sendiri yang dengan diam-diam telah berada di padukuhan itu pula.

Demikianlah maka sejenak kemudian, para pengawal sudah berada di hadapan regol halaman. Sementara itu Mahisa Bungalanpun telah memloncat keatas dinding halaman sambil berkata “He, para perampok yang dungu. Kalian tidak akan mendapat kesempatan sama sekali. Kami sudah benar-benar kehilangan kesabaran. Meskipun demikian, jika kalian bersedia berdiri di halaman dan meletakan senjata bersama-sama, masih ada kesempatan untuk mohon ampun kepada Akuwu Suwelatama. Kalian akan mendapat pengampunan meskipun kalian akan tetap dihukum. Namun hukuman kalian bukan hukuman gantung sebagaimana jika kalian ditangkap dalam pertempuran”

Pemimpin perampok itu menjadi tegang. Dengan wajah yang membara ia berkata lantang “Bunuh orang itu”

Beberapa oreng berlari-lari kearah Mahisa Bungalan sambil mengacukan pedang. Ujung pedang itu akan dapat mengenai tubuhnya jika ia tetap berdiri ditempat itu.

Tetapi orang-orang itu telah dikejutkan oleh sikap "Mahisa Bungalan. Ia tidak melarikan diri atau meloncat keluar. Ketika orang-orang yang membawa pedang itu semakin dekat, Mahisa Bungalan justru meloncat ke halaman.

Orang-orang yang berlari-lari mendekatinya itu terkejut. Karena itu, justru mereka terhenti beberapa langkah dihadapan Mahisa Bungalan, sementara Mahisa Bungalanpun telah mencabut pedangnya pula.

“Marilah” berkata Mahisa Bungalan “Aku tidak akan lari. Justru sebentar lagi kawan-kawanku akan memasuki halaman ini”

Orang-orang yang memburunya itupun termangu-mangu Namun kemudian pemimpin mereka yang mendengar kata-kata Mahisa Bungalan itupun berteriak “Bunuh orang itu”

Orang-orang mendekati Mahisa Bungalan bagaikan termangu-mangu. Namun pada saat itu, tiba-tiba saja pintu halaman itupun telah terbuka selebar-lebarnya. Beberapa orangpun lelah menerobos masuk langsung berpencar. Tidak hanya satu atau dua orang. Tetapi sekelompok orang dalam pakaian sebagaimana orang-orang padukuhan itu.

“Nah” berkata Mahisa Bungalan ”bukankah aku tidak membual”

Pemimpin perampok itu mengeram. Dipandanginya orang-orang yang berpencar di halaman, sebagaimana orang-orangnya sendiri.

“Gila. Apakah kalian sudah ingin mati“ teriak pemimpin perampok itu.

“Tentu tidak” sahut Akuwu Suwelatama yang juga dalam pakaian orang kebanyakan “kami sudah lama menunggu kedatangan kalian. Sekarang kita bertemu. Mudah-mudahan kami sempat membuat penyelesaian”

“Bagus” berkata pemimpin perampok itu “semula kami ingin menyelesaikan pekerjaan kami. Baru kemudian kami akan memancing kalian jika kalian mempunyai keberanian. Ternyata kalian memang orang-orang yang berani. He, apakah hanya sekian banyak orang padukuhan ini yang berani keluar?“

“Sudah cukup banyak” jawab Akuwu Suwelatama “di luar tinggal ada dua orang kami yang menunggui regol dan mengamati keadaan”

“Jika demikian, kami akan menyelesaikan kalian dengan cepat” berkata pemimpin perampok itu.

Namun dalam pada itu, anak muda yang berusaha mencari hubungan dengan para pengawal itupun telah menemui dua orang yang berada di regol. Seorang pengawal sedangkan yang seorang adalah Witantra sendiri.

“Anak-anak muda padukuhan ini akan dapat membantu“ berkata anak muda itu.

“Kalian mampu bertempur?“ bertanya Witantra.

“Sejauh dapat aku lakukan” jawab anak muda itu.

“Lawan itu sangat berbahaya” berkata Witantra “karena itu kalian akan dapat membantu kami dengan cara yang khusus. Pulanglah ambillah obor sebanyak-banyaknya. Kemudian kalian datang beramai-ramai mengepung halaman rumah ini diluar dinding. Dengan demikian maka

kalian akan mempengaruhi keberanian para perampok itu meskipun kalian tidak akan bertempur secara langsung. Biarlah kami menghadapi mereka"

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis "Baik. Aku akan segera kembali dengan obor-obor itu"

Dengan tergesa-gesa anak muda itupun meninggalkan Witantra kembali ke kawan-kawan mereka. Dengan gagap dan nafas terengah-engah anak muda itu menceriterakan apa yang dikatakan oleh Witantra.

"Bagus" desis orang yang sudah melampaui masa mudanya "Aku mengerti maksud orang itu. Aku setuju. Mari kita siapkan obor sebanyak-banyaknya. Obor minyak dan obor biji jarak yang kita beri tangkai bambu yang agak panjang. Kira-kira setinggi pagar halaman rumah saudagar itu"

Anak-anak muda itupun segera mengambur kerumah masing-masing setelah mereka sepakat untuk berkumpul lagi ditempat itu. Adalah kebiasaan mereka menyimpan obor di rumah. Ada yang menyimpan obor minyak. Ada yang menyimpan biji jarak kering.

Dalam pada itu. selagi anak-anak muda itu mengumpulkan obor, maka dihalaman rumah saudagar kulit itupun telah terjadi ketegangan yang semakin meningkat.

Akuwu Suwelatama telah menyiapkan para pengawal, termasuk Mahisa Bungalan dan Mahisa Agni untuk bertempur menghadapi perampok yang jumlahnya lebih banyak. Sementara itu Witantra dan seorang pengawal berada di regol sambil mengamati keadaan.

“Aku memberi kalian kesempatan” teriak pemimpin perampok itu “Jika kalian mohon maaf kepadaku, maka rakyat padukuhan ini akan aku ampuni. Tetapi justru karena tingkah laku kalian, maka kita akan mengambil penyelesaian yang tuntas. Upeti apa yang harus kalian serahkan kepadaku setiap sepekan satu kali”

“Upeti yang sekarang sudah siap adalah ujung pedang” jawab Akuwu Suwelatama “He, apakah kami boleh menyerahkan upeti kami sekarang. Ujung pedang yang akan mengoyak perut kalian”

“Orang yang tidak tahu diri” geram pemimpin perampok “Jangan menunggu lagi. Musnahkan mereka, karena mereka sudah tidak mau mendengarkan nasehatku agar mereka mohon maaf kepadaku”

Para perampok itupun segera bersiap. Nampaknya perkelahian itu akan memberikan kegembiraan kepada mereka. Jumlah lawan mereka lebih sedikit dari jumlah para perampok. Apalagi mereka hanyalah orang padukuhan yang tidak terbiasa memegang senjata.

Dalam pada itu, dua orang pengawal saudagar yang berada di dalam rumah itupun telah mengambil keputusan lain. Dengan tergesa-gesa mereka telah mengambil senjata mereka kembali. Bahkan saudagar kulit itu sendiri telah memungut tombaknya pula, meskipun ia bukan orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Tenangkan keluarga Ki Saudagar yang terbangun” berkata kedua pengawalnya “Aku akan menunggui pintu depan. Jika mereka mencoba memaksa membuka pintu, maka kami berdua akan menghadapi. Nampaknya di luar mereka mendapat perlawanan yang cukup meyakinkan” Saudagar itu termangu-mangu. Namun iupun kemudian pergi ke bilik tengah untuk menengok isteri dan anak-

anaknya yang tidur nyenyak. Namun ternyata bahwa isteri saudagar itu telah terbangun, meskipun ia tidak berani bergerak sama sekali.

“Kakang“ desisnya ketika ia melihat saudagar itu memasuki biliknya.

“Tenanglah” berkata saudagar itu “nampaknya kita tidak berdiri sendiri. Diluar nampaknya para perampok itu akan mendapat perelawanan. Sementara dua orang pengawal kitapun sudah siap”

“Aku takut kakang” desis perempuan itu.

“Jangan takut. Jagalah anak-anak agar mereka tidak terbangun dan apalagi berteriak-teriak. Aku akan berada di ruang tengah” berkata saudagar itu.

“Jangan tinggalkan kami” desis perempuan itu.

“Tidak. Aku berada di ruang tengah dengan tombak ini ditangan” jawab saudagar itu.

Isterinya terdiam. Namun kemudian iapun berdesis “Hati-hatilah kakang”
Saudagar itu kemudian pergi keruang tengah, di belakang pintu pringgitan kedua orang pengawalnya telah bersiap-siap dengan pedang terhunus.

Dalam pada itu, telah mulai terdengar dentang senjata, di halaman. Para perampok telah mulai menyerang para pengawal yang mereka sangka adalah rakyat padukuhan itu dan sekitarnya yang memiliki sedikit keberanian dan telah mendapat sedikit latihan kanuragan dari para pengawal yang telah meninggalkan padukuhan itu.

Para perampok itu menyangka bahwa dalam waktu singkat mereka akan menebas lawan mereka seperti menebas ilalang. Senjata mereka akan segera merah oleh

darah. Dan mayatpun akan segera terbujur lintang di halaman.

"Seterusnya tidak seorangpun akan berani melakukannya lagi" berkata para perampok itu di dalam hatinya.

Mereka sama sekali tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali membunuh sebanyak-banyaknya dan membuat mereka jera. Jika demikian, maka apa yang akan mereka lakukan seterusnya, tidak seorangpun yang akan berani menentang.

Tetapi ketika senjata mereka mulai membentur senjata orang-orang yang mereka sangka orang-orang yang sekedar sombong dan dungu, mereka menjadi terkejut. Benturan itu telah mengguncang tangan mereka. Bukan sekedar kebetulan. Tetapi tenaga orang-orang yang mereka anggap dungu itu terlalu kuat.

"Ada iblis yang merasuk ketangan itu" geram salah seorang perampok yang kebetulan telah menyerang Mahisa Agni, Namun yang lebih mengejutkan adalah orang yang menyerang Mahisa Bungalan.

Dengan tidak disangka-sangka Mahisa Bungalan lelah memutar pedangnya pada saat benturan terjadi. Karena itu, maka pedang lawannyapun bagaikan telah terhisap oleh putaran itu, sangga lawannya yang tidak menduga sama sekali akan hal itu, telah kehilangan kesempatan untuk mempertahankan pedangnya.

Orang itu meloncat surut ketika pedangnya terlepas dan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya "Kau terlalu merendahkan martabat kami dalam olah kanuragan. Kau sangka hanya para perampok saja yang mampu bermain senjata. Tetapi sekarang kau harus melihat kenyataan,

bahwa rakyat padukuhan inipun telah mampu meningkatkan dirinya dan mampu melawanmu”

“Persetan” geram orang yang kehilangan senjatanya “Kau sangka bahwa kemenanganmu yang kebetulan itu dapat kau banggakan?“

“O” desis Mahisa Bungalan “jadi kau anggap yang telah terjadi ini hanya sekedar kebetulan. Baiklah Aku beri kesempatan kau mengambil senjatamu. Kemudian lawan aku”

“Kau terlalu sombong” geram perampok yang kehilangan senjata itu “Apakah kau tidak memperhitungkan kemungkinan, bahwa dengan demikian aku akan dapat memenggal lehermu?“

Mahisa Bungalan tertawa. Katanya “Pertempuran lelah membakar halaman ini. Marilah, jangan merajuk lagi”

Kemarahan yang tidak tertahankan telah membakar jantung orang itu. Dengari ragu-ragu ia bergeser mendekati pedangnya. Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak mencegahnya.

Namun dalam pada itu, selagi Mahisa Bungalan menunggu orang itu mengambil pedangnya, ternyata pemimpin perampok itu telah melakukan sesuatu yang mendebarkan jantung Mahisa Bungalan.

Pemimpin perampok yang kurang memperhitungkan keadaan itu telah meninggalkan arena, karena menurut perhitungannya, orang-orangnya akan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Pemimpin perampok itu telah membuat langkah tersendiri. Selagi pertempuran itu berkobar, ia akan memasuki rumah saudagar kulit itu untuk merampas harta

bendanya. Jika pertempuran itu selesai, maka iapun telah selesai pula, sehingga semuanya dapat berlangsung cepat.

Karena itu, maka pemimpin perampok itupun tidak menghiraukan lagi pertempuran yang sedang terjadi di halaman. Dengan tangkai pedangnya ia telah mengetuk pintu pringgitan rumah saudagar kulit itu.

Tetapi kedua orang penjaga yang berada di pringgitan tidak mau membukanya. Bahkan mereka telah menyiapkan diri untuk melawan si apapun yang memasuki pintu itu.

Pemimpin perampok itu menjadi sangat marah. Karena itu, maka iapun telah bertekad untuk memecahkan pintu itu. Meskipun ia mengerti bahwa pintu itu diselarak, tetapi ia yakin akan kekuatannya, bahwa ia akan dapat memecah pintu itu.

Karena itu, maka iapun memerintahkan seorang mengikutnya untuk berjaga-jaga, sementara ia akan memecahkan pintu itu.

Mahisa Bungalan ternyata tidak sempat melayani perampok yang dengan ragu-ragu memungut pedangnya. Ketika ia melihat pemimpin perampok itu mundur dua langkah untuk mengambil ancang-ancang, maka Mahisa Bungalanpun telah bersiap-siap.

Sejenak kemudian maka pintu pringgitan rumah saudagar itu telah berderak. Ketika pintu itu pecah, maka Mahisa Bungalanpun segera meloncat memburunya, epat pada saat perampok yang memungut pedangnya itu berhasil meraih senjatanya.

“Pengecut“ perampok itu berteriak “Jangan lari”

Tetapi teriakan itu terputus ketika ia melihat, bahwa orang yang disangkanya melarikan diri itu justru telah mendekati pemimpinnya.

Pada saat pintu berderak, maka seorang perampok yang mengikuti pemimpinnya itu dengan serta merta telah menerobos masuk. Namun pada saat itu, dua ujung pedang lelah menahannya sehingga orang itu terkejut dan meloncat surut.

Sementara itu, pemimpin perampok yang telah memecahkan pintu itu tidak sempat memasuki rumah saudagar kulit itu, karena Mahisa Bungalan telah berdiri di belakangnya sambil mengacukan senjatanya "Jangan bodoh. Kau akan mati paling awal"

"Gila" geram pemimpin perampok itu "Kau akan membunuh diri he?"

"Tinggalkan pintu itu" desak Mahisa Bungalan "Jika kau ingin bertempur, marilah"

Pemimpin perampok itu menjadi sangat marah. Maka iapun tidak bertanya lebih lanjut. Dengan serta merta iapun segera menyerang Mahisa Bungalan dengan kemarahan yang meluap-luap.

Tetapi ternyata pemimpin perampok itu telah membentur kekuatan yang tidak diduganya. Ia menyangka bahwa ia akan dapat dengan mudah menguasai lawannya. Kemudian membunuhnya dan meneruskan niatnya memasuki rumah yang pintunya telah dipecahkannya itu.

Tetapi ternyata anak muda yang lelah mengganggunya itu mampu mengimbangi kecepatan bergerak dan bahkan kekuatannya.

"Iblis Buruk" geramnya "kau menyombongkan kemampuanmu yang tidak berarti itu?"

Mahisa Bungalan tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian membalas serangan itu dengan serangan pula.

Dalam pada itu, kedua penjaga rumah saudagar itupun telah berhadapan dengan perampok yang seorang, yang telah melangkah surut ke pendapa ketika dua orang penjaga rumah itu mendesaknya dengan pedang teracu.

Perkelahianpun tidak dapat dihindarkan lagi. Kedua orang penjaga rumah itu telah bertempur melawan perampok yang seorang.

Sementara itu, maka pertempuran telah berkobar dengan sengitnya. Ternyata jumlah para perampok yang banyak itu telah berpengaruh pula. Para pengawal yang memiliki bekal olah kanuragan itupun harus mengerahkan segenap kemampuannya, karena sebagian besar dari mereka harus bertempur melawan dua orang lawan.

Witantra yang melihat kesulitan para pengawalpun kemudian memasuki arena pula, setelah ia minta agar salah seorang pengawal mengawasi pengawal yang lain mengawasi keadaan di luar regol.

“Jika kalian yakin akan ada apapun juga, masuklah, dan bantulah kawan-kawanmu” berkata Witantra “atau jika anak-anak muda padukuhan ini telah datang dengan obor di tangan”

Pengawal itu mengangguk. Demikian ia meninggalkan halaman keluar regol menemui seorang pengawal yang lain, Witantra telah terjun ke dalam arena pertempuran.

Seperti Mahisa Agni, Witantra berusaha mengurangi lawan sebanyak-banyaknya. Tetapi seperti juga Mahisa Agni, Witantra hanya melumpuhkan lawannya, tetapi ia berusaha menghindari kematian. Para perampok itu sebaiknya ditundukkan tanpa mengorbankan hidup mereka.

Tetapi dalam pertempuran seru, para pengawal tidak dapat dipersalahkan apabila merekapun telah membunuh

lawan-lawan mereka, sebagaimana para perampok itu juga berusaha untuk membunuh. Karena itu, maka keduanyapun telah bekerja keras di tempat yang terpisah.

Ternyata Akuwu Suwelatama sempat memperhatikan keduanya. Bagaimanapun juga ia menjadi sangat kagum melihat ketrampilan mereka bergerak meskipun keduanya telah menjadi semakin tua. Seolah-olah keduanya sama sekali tidak berbuat apa-apa. Lawan-lawan merekalah yang datang, kemudian terlempar keluar gelanggang oleh luka yang tergores di tubuh mereka.

Justru karena kehadiran Mahisa Agni dan Witantra itulah, maka lambat laun, para pengawal semakin mendapat kesempatan untuk menyesuaikan diri. Lawan mereka susut dengan cepat, meskipun jumlah para pengawalpun telah berkurang. Tetapi pada umumnya para pengawal memiliki kemampuan yang cukup untuk mempertahankan diri dalam pertempuran yang kalut itu. Jika seseorang terdesak oleh dua orang lawan, maka tiba-tiba saja pengawal yang lain telah mengisi tempatnya meskipun dengan demikian ia telah meninggalkan lawannya. Namun pada saat yang singkat, kedudukannya telah digantikan pula oleh kawannya yang lain pula.

Dengan demikian, maka para perampok itu kadang-kadang memang menjadi agak bingung. Kesempatan yang demikian itulah yang kemudian dipergunakan oleh para pengawal untuk menyesuaikan diri lebih mapan lagi.

Karena itulah, maka setiap kali para perampok itu telah kehilangan korbannya. Bahkan kadang-kadang justru mereka sendirilah yang terjebak ke dalam ujung senjata.

Dalam pada itu. Mahisa Bungalanpun telah bertempur dengan sengitnya melawan pemimpin perampok itu di pendapa. Ternyata pemimpin perampok itu memang

memiliki kemampuan untuk melakukan kewajibannya. Untuk beberapa saat ia mampu mengimbangi kemampuan Mahisa Bungalan. Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan memang belum sampai ke puncak kemampuannya.

Sementara itu, dua orang penjaga rumah saudagar kulit itupun telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka. Ternyata bahwa keduanya harus berjuang untuk tetap dapat mempertahankan diri melawan seorang perampok yang garang.

-oo0dw0oo-

Jilid 27

NAMUN dalam pada itu, ternyata saudagar kulit itu sendiri tidak mau berdiam diri. Ketika ia melihat arena, dan menganggap bahwa tidak akan ada seorangpun yang akan masuk ke dalam rumahnya dan mengganggu keluarganya, maka iapun telah keluar pintu pringgitan dengan senjata di tangannya.

Dengan serta merta ia telah menggabungkan diri dengan dua orang penjaga rumahnya melawan seorang perampok yang sudah siap memasuki rumahnya itu.

Meskipun saudagar itu bukan seorang berilmu linggi, tetapi kehadirannya dapat membantu kedua orang penjaga rumahnya melawan perampok yang garang itu. Bahkan dengan kehadirannya maka perampok itu mulai terdesak.

Bagaimanapun juga, ujung tombak orang itu harus diperhitungkan oleh perampok itu.

Demikianlah, halaman rumah saudagar kulit itu, benar-benar telah terbakar oleh api pertempuran yang sengit.

Tubuh yang berlumuran darah mulai terbaring berserakan. Bahkan ada diantara mereka yang sudah tidak bernyawa lagi.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan akhirnya telah sampai di tempat yang semakin tinggi. Karena itulah, maka ia mulai mendesak lawannya. Bagaimanapun juga pemimpin perampok itu harus mengakui bahwa Mahisa Bungalan memiliki ilmu yang tidak dapat diimbanginya.

Karena itulah, maka pemimpin perampok itu telah bergeser menepi pendapa. Ia sadar, bahwa jumlah orang-orangnya lebih banyak dari jumlah lawan mereka. Karena itu, maka ia ingin berada diantara mereka, sehingga ia akan mendapat satu dua orang kawan untuk melawan Mahisa Bungalan.

Sebenarnyalah Mahisa Bungalan mendesaknya terus. Namun jumlah yang banyak di halaman masih belum teratasi. Pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya, meskipun Mahisa Agni dah Witantra berusaha mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya.

Sementara itu, dalam hiruk pikuk pertempuran itu, tiba-tiba telah terdengar sorak yang gegap gempita. Sejenak kemudian, udara di luar dinding halaman rumah itu bagaikan terbakar oleh beberapa puluh obor yang menyala.

Pemimpin perampok itu terkejut. Dengan serta merta ia meloncat panjang mengambil jarak dari Mahisa Bungalan. Ia berusaha untuk melihat apa yang telah terjadi diluar halaman.

Ternyata Mahisa Bungalan sengaja memberi kesempatan kepada lawannya itu untuk menilai keadaan. Mahisa Bungalan sendiri tidak tahu, apakah yang sebenarnya terjadi. Tetapi menilik suasananya, maka agaknya anak-anak muda padukuhan itu telah mulai bergerak.

Witantralah yang mengerti dengan pasti apa yang telah terjadi, sehingga karena ttu, maka iapun berteriak nyaring mengatasi dentang senjata beradu "He, para perampok yang malang. Lihatlah, kawan-kawan kami dalam jumlah yang tidak terhitung telah mengepung halaman rumah ini. Kami yang berada di halaman ini dalam jumlah yang lebih kecil dari kalian, tentulah dapat menahan dan bahkan lambat laun akan mengalahkan kalian. Apalagi jika pemimpin padukuhan ini memerintahkan kepada semua orang untuk memasuki halaman ini"

Sejenak suasana menjadi hening. Baik pada perampok maupun para pengawal berusaha mendengarkan kata-kata Witantra. Karena itu, pertempuran itupun seolah-olah telah dihentikan.

Sementara itu, Witantra yang mengerti, bahwa kata-katanya masih kurang dimengerti telah mengulanginya, lebih keras dari semula.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agni dan Mahisa Bungalanpun segera mengetahui, bahwa agaknya Witantra telah mengatur mereka. Setidak-tidaknya Witantra telah menyetujui atas apa yang telah terjadi. Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun telah berkata pula kepada pemimpin perampok itu "Nah, kau dengar keterangan kawanku itu?

"Persetan" geram pemimpin perampok "Yang kalian suruh membawa obor itu adalah perempuan dan anak-anak. Kalian menyangka bahwa kami akan menjadi Ketakutan karenanya"

"Bukankah kalian tidak cacat telinga? Jika demikian kalian akan dapat mendengar, bahwa suara yang cukup gempita itu bukan suara perempuan dan anak-anak" sahut Mahisa Bungalan.

“Tetapi mereka pengecut seperti perempuan dan anak-anak” teriak pemimpin perampok itu.

“Bagus. Bukankah dengan demikian kalian telah menantang, agar kawan-kawan kami itu memasuki regol ini?“ jawab Witantra.

“Bagus” sahut pemimpin perampok itu “biarlah mereka masuk, agar pekerjaan akan lebih cepat selesai”

“Omong kosong” geram Witantra. Lalu “Baiklah. Aku akan membawa mereka masuk dan kita akan menghancurkan mereka sampai lumat”

Witantra tidak menunggu jawaban. Iapun kemudian beringsut. Ketika seorang pengawal sudah mengambil alih tempatnya, maka iapun segera meninggalkan arena, pergi keluar regol halaman.

Kepada kedua orang pengawal yang berada di luar regol ia berkata “Mintalah obor kepada anak-anak muda itu. Kita bertiga akan memasuki halaman. Kemudian suruhlah sepuluh anak muda yang paling berani memasuki halaman itu. Tetapi tugas kita untuk melindungi mereka”

Kedua pengawal itupun kemudian menemui anak-anak muda itu. Keduanyalah yang kemudian membawa obor bersama Witantra memasuki halaman. Namun merekapun telah berpesan, bahwa sesaat kemudian, sepuluh orang diantara anak-anak muda itu, yang dipilih berdasarkan suka rela, agar memasuki halaman dengan senjata di tangan. Mungkin mereka harus bertempur. Tetapi para pengawal akan berusaha melindungi mereka.

Demikianlah, maka tiga orang pembawa obor telah memasuki halaman itu, sehingga halaman itu menjadi sedikit terang. Tetapi cahaya tiga buah obor itu tidak dapat menjangkau terlalu jauh.

Sementara itu, para perampok itupun dengan serta merta telah berusaha menyerang mereka bertiga. Tetapi mereka telah terbentur oleh kemampuan ketiga orang itu. Dengan obor di tangan kiri, mereka mampu bertempur dengan tangan kanannya. Bahkan sekali-sekali api obor mereka itupun dapat mereka pergunakan sebagai senjata.

"Itulah mereka" desis Mahisa Bungalan "Mereka bukan perempuan dan anak-anak. Dan ternyata merekapun mampu bertempur menghadapi anak buahmu"

Pemimpin perampok itu menjadi bimbang. Ia benar-benar melihat dari pendapa, tiga orang pemegang obor itu mampu bertempur dengan kemampuan yang tinggi.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba sepuluh anak muda telah memasuki halaman itu pula sambil membawa obor di tangan kiri dan senjata di tangan kanan. Namun agaknya para perampok itupun menjadi semakin berhati-hati. Apalagi para pengawal yang laigun telah berusaha untuk melihat setiap orang yang ingin menyerang anak-anak muda yang membawa obor itu.

Di luar halaman masih terdengar sorak yang gegap gempita. Ternyata sorak itu telah mempengaruhi tekad para perampok itu untuk bertempur terus. Dengan obor yang kemudian berada di halaman rumah itu, maka halaman itupun menjadi semakin terang. Sebenarnyalah bahwa kemudian ternyata bahwa kekuatan para pengawal seolah-olah menjadi lebih besar dari kekuatan para perampok yang dengan cepat susut di sebelah menyebelah Mahisa Agni dan Witantra.

Dalam pada itu, sebenarnyalah kehadiran anak-anak muda itu sangat mempengaruhi keadaan. Tiga belas obor di halaman itu, rasa-rasanya bagaikan berpuluh-puluh orang

yang datang untuk ikut melibatkan diri ke dalam pertempuran.

"Menyerahlah" berkata Akuwu Suwelatama mengatasi segala hiruk pikuk "Aku adalah pemimpin dari anak-anak muda yang datang memasuki halaman ini. Jika kalian menyerah, aku berjanji, untuk memerlakukan kalian dengan baik. Tetapi jika tidak, maka aku akan memerintahkan semua orang untukmasuk halaman ini"

Perampok-perampok itu menjadi ragu-ragu. Ternyata mereka telah berhadapan dengan orang-orang yang benar-benar memiliki kemampuan untuk bertempur. Mereka bukan orang-orang dungu yang hanya sekedar mengenal hulu pedang dan tangkai tombak, tetapi mereka benar-benar mampu mempergunakannya di medan.

Namun dalam pada itu, pemimpin perampok itupun berteriak "Jangan diperbodoh. Hanya satu dua orang saja diantara mereka yang mampu bertempur. Yang lain mereka sama sekali tidak berarti. Karena itu, hancurkan mereka"

Para perampok yang semula ragu-ragu itu tiba-tiba telah dijalari oleh kemarahannya kembali. Teriakan pemimpinnya seolah-olah telah memanaskan kembali darah mereka yang hampir membeku.

Karena itu, maka senjata yang sudah mulai merundukpun telah terangkat kembali. Sehingga dengan demikian, maka pertempuranpun telah berkobar lagi dengan dahsyatnya.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Witantraiah yang kemudian menempatkan diri diantara anak-anak muda yang membawa obor itu. Karena mereka mengerti, bahwa anak-anak muda itu akan mengalami kesulitan jika para perampok itu benar-benar menyerang mereka.

Sementara itu, beberapa orang pengawalpun telah berada pula diantara anak-anak muda itu. Bersama Mahisa Agni dan Witantra maka mereka lelah siap menghadapi para perampok yang akan menyerang anak-anak muda yang membawa obor itu.

"Lawanlah setiap orang menyerangmu" berkata Mahisa Agni kepada mereka "kami akan selalu dekat bersama kalian"

Anak-anak muda menjadi tenang, meskipun mereka merasa bahwa kemampuan mereka bertempur masih jauh dari tataran kemampuan para pengawal. Tetapi dengan senjata ditangan, mereka harus berusaha melindungi diri mereka sendiri bersama para pengawal yang berada di sekitar mereka.

Demikianlah ketika pertempuran telah berkobar lagi, maka Mahisa Agni dan Witantra telah, bekerja lebih keras. Ternyata mereka berharap bahwa dengan mengurangi lawan sebanyak-banyaknya pertempuranpun akan segera dapat dihentikan.

Karena itulah, maka setiap orang yang mendekati kedua orang itu telah terlempar dengan luka di tubuh. Bahkan luka-luka itu kadang-kadang benar-benar telah melumpuhkan kemampuan mereka dan membahayakan jiwamereka.

Tetapi seperti kebiasaan para pengawal, para perampokpun selalu membawa obat-obat yang dapat mereka pergunakan untuk sementara. Setidak-tidaknya untuk rnengurangi darah yang mengalir dari luka.

Sekali lagi para perampok itu merasa, bahwa mereka benar-benar berhadapan dengan orang-orang yang berkemampuan. Sehingga merekapun telah meragukan kata-kata pemimpin mereka, bahwa diantara lawan mereka

hanya satu dua orang sajalah yang memiliki kemampuan olah kanuragan.

Dalam pada itu, pemimpin mereka sendiri itupun telah mengalami kesulitan pula. Mahisa Bungalan semakin lama telah menekan pemimpin perampok itu semakin berat, sehingga akhirnya pemimpin perampok itu tidak dapat lagi lari dari kenyataan bahwa ia tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Dengan susah payah ia telah berusaha menggeser diri dan kemudian bergabung diantara kawan-kawannya dengan harapan, bahwa satu atau dua orang kawannya akan dapat membantunya.

Tetapi jumlah perampok yang banyak itu ternyata telah jauh susut. Sebagian dari mereka telah terkapar di pinggir halaman dalam keadaan luka. Bahkan ada yang terlalu parah dan bahkan ada satu dua yang tidak akan tertolong lagi jiwanya.

"Kau tidak akan mampu lagi berbuat apa-apa" desis Mahisa Bungalan yang memburunya.

"Persetan" geram pemimpin perampok itu.

Namun Mahisa Bungalanpun telah memaksanya untuk mengakui satu kenyataan baru, tiba-tiba saja lengannya telah tergores senjata.

"Gila" geram pemimpin perampok itu.

"Jangan mengumpat-umpat" desis Mahisa Bungalan "Kau harus mengakui kenyataan itu. Kaupun akan melihat, sebentar lagi pemimpin kami akan memerintahkan kawan-kawan kami yang berada diluar untuk masuk"

"Omong kosong" jawab pemimpin perampok itu. Tetapi kata-katanya telah patah, karena sekali lagi senjata Mahisa Bungalan telah mematuk pundaknya.

“Sebentar lagi kau akan terluka arang kranjang“ geram Mahisa Bungalan.

Tetapi pemimpin perampok itu masih mengumpat-umpat.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dari Witantrapun mendengar kata-kata Mahisa Bungalan tentang anak-anak muda yang membawa obor diluar. Karena itu, maka Mahisa Agnipun berbisik kepada salah seorang pembawa obor “Suruh kawan-kawanmu masuk. Tetapi hati-hati. Kalian harus membawa senjata siap untuk dipergunakan. Jumlah kalian yang banyak, akan sangat berpengaruh. Sementara api obor kalianpun merupakan senjata yang dapat kalian pergunakan pula jika perlu”

Demikianlah seorang anak muda telah meninggalkan halaman untuk memanggil kawan-kawan mereka. Yang sejenak kemudian, sambil berteriak gegap gempita, mereka telah memasuki, halaman dan langsung berdiri memutari arena sambil mengacungkan senjata mereka di tangan kanan. Senjata apa saja yang dapat mereka bawa. Pedang, tombak, parang dan bahkan kapak dan dandang.

Namun dalam pada itu, kehadiran anak-anak muda itu benar-benar telah membuat hati para perampok yang garang itu menjadi kecut. Betapapun lemahnya mereka orang per orang, namun bersama-sama mereka akan merupakan kekuatan yang sulit untuk dilawan. Apalagi diantara mereka benar-benar terdapat kemampuan yang melampaui kemampuan para perampok itu sendiri.

Pemimpin para perampok itu termangu-mangu. Orang itu tidak banyak ambil peranan. Tetapi ternyata lawannya yang masih muda, yang memiliki ilmu yang melampaui kemampuannya itu tidak banyak membantah.

Karena itu, maka pemimpin perampok ilupun kemudian melemparkan senjatanya diikuti oleh para perampok yang lain.

"Kalian menjadi tawananku" berkata Akuwu Suwelatama.

Orang-orang yang sudah melemparkan senjatanya itu sama sekali tidak menjawab. Namun merekapun sadar, bahwa mereka akan diikat tangannya dan dipaksa duduk dipendapa itu sampai saatnya mereka akan dihadapkan kepada Akuwu.

"Tetapi jika terdapat orang-orang gila di padukuhan ini, kita akan dibantai besok" berkata para perampok itu di dalam hatinya. Namun justru karena kawan mereka cukup banyak, maka mereka masih berpengharapan bahwa mereka tidak akan diperlakukan demikian.

Sebenarnyalah seperti yang mereka duga, maka para perampok itupun telah diikat tangannya dibelakang tubuhnya. Hanya beberapa orang saja yang dibiarkan lepas dari ikatan, namun mereka mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan kawan-kawannya yang terbunuh di peperangan itu, sementara yang terluka harus mereka kumpulkan di pendapa.

Demikianlah, hampir semalam suntuk mereka membersihkan halaman rumah saudagar kulit itu. Sementara saudagar kulit itupun telah menemui Akuwu Suwelatama untuk mengucapkan terima kasih.

"Aku belum pernah mengenal Ki Sanak" berkata Saudagar kulit itu "Tetapi bahwa Ki Sanak telah datang dan memimpin sekelompok orang yang mampu mengalahkan para perampok ini tentu akan sangat membesarkan hati kita semuanya"

Akuwu Suwelatama itu tersenyum. Katanya "Apakah kau sudah mengenal kawan-kawanku yang lain?"

"Ada satu dua orang yang dapat aku kenal" berkata saudagar itu "Mereka adalah orang-orang dari padukuhan lain yang sedang berkunjung kepada sanak keluarganya di sini Atau?"

"Atau?" ulang Akuwu Suwelatama.

Saudagar itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Kepergian para pengawal dari padukuhan ini telah meninggalkan beberapa orang diantara mereka secara tersembunyi"

"Ya" jawab Akuwu Suwelatama.

"Itukah kalian?" bertanya saudagar itu.

Akuwu Suwelatama tersenyum. Akhirnya ia berkata kepada anak-anak muda yang ada di halaman, kepada para perampok yang telah menyerah dan kepada saudagar itu "Kami adalah para pengawal yang memang bertugas di daerah ini sepeninggalkan para pengawal yang dengan wajar tinggal di sini sebelumnya"

"Gila" geram para perampok. Baru mereka sadar, bahwa mereka telah dijebak oleh para pengawal itu.

Bagaimanapun juga para perampok itu harus membuat perhitungan. Sebelum anak-anak muda yang membawa obor itu memasuki halaman, mereka sudah mengalami kesulitan. Karena itu, kehadiran anak-anak muda yang membawa obor itu, tentu akan sangat besar pengaruhnya karena jumlah mereka cukup banyak.

Dalam pada itu, pemimpin perampok itupun terkejut. Ia sama sekali tidak mengira, bahwa di padukuhan ika terdapat kekuatan yang seimbang dengan kekuatan orang-

orangnya, ditambah dengan sejumlah anak-anak muda. Seandainya anak-anak muda itu tidak berkemampuan apapun juga, namun bersama-sama dengan kekuatan yang terdahulu, maka mereka memang tidak akan terlawan.

Selagi pemimpin perampok itu termangu-mangu, maka Mahisa Bungalanpun berkata “Pikirkan masak-masak. Kau dapat membunuh diri dalam pertempuran ini. Tetapi jangan semua pengikutmu kau paksa untuk membunuh diri juga”

“Persetan” geram pemimpin perampok itu.

“Kau lihat keseimbangan pertempuran ini?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Pemimpin perampok itu terpaksa merenung. Dalam saat-saat yang demikian, ternyata Mahisa Bungalan tidak menyerangnya. Ia sengaja memberi kesempatan kepada pemimpin perampok itu untuk menilai keadaan.

Ternyata bahwa pemimpin perampok itu tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Para perampok itu tidak akan dapat melawan sejumlah orang yang memiliki ilmu yang cukup untuk melawan para perampok itu, selebihnya sejumlah anak-anak muda yang membawa obor di sekitar arena yang jumlahnya cukup banyak itu.

Karena itu, maka akhirnya iapun harus mengakui kenyataan yang dihadapinya itu. Dengan berat hati, maka apun kemudian memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk menghentikan perlawanan.

“Tidak ada gunanya lagi kita bertempur” berkata pemimpin perampok itu.

“Tegaskan, bahwa kalian telah menyerah” desak Mahisa Bungalan.

Pemimpin perampok itu tidak dapat ingkar. Maka katanya kemudian “Kita menyerah”

Pertempuran di halaman itupun segera berhenti. Para perampok itupun kemudian bergeser berkumpul di tengah-tengah halaman. Pemimpin perampok itupun telah berada diantara mereka pula.

Tiba-tiba dalam pada itu terdengar perintah Pangeran Suwelatama “ Letakkan senjatamu”

“Siapa kau?” bertanya pemimpin perampok itu.

“Aku pemimpin orang-orang padukuhan dan anak-anak muda ini” jawab Akuwu Suwelatama.

Para perampok itupun kemudian mengerti, bahwa kepergian para pengawal dengan mengadakan pertemuan pelepasan yang sengaja dibuat cukup meriah itu adalah untuk memancing agar mereka datang ke padukuhan itu, karena mereka tentu menganggap bahwa mereka tidak akan dihalangi lagi oleh para pengawal.

Namun ternyata bahwa secara tersembunyi, para pengawal itu masih tinggal di padukuhan di sekitar Kedung Sertu itu, sehingga pada saatnya para perampok itu datang, maka mereka telah benar-benar masuk ke dalam jebakan, dan tidak dapat lagi melepaskan diri.

Dalam pada itu, Akuwu Suwelatama berkata selanjutnya “Nampaknya kalian memang belum pernah mengenal aku dengan baik meskipun namaku mungkin sudah kalian kenal”

“Siapakah Ki Sanak sebenarnya?“ saudagar itulah yang bertanya, sementara para perampokpun segera ingin tahu, dengan siapa ia berhadapan.

“Aku adalah Suwelatama. Akuwu Suwelatama” jawabnya.

“Akuwu Suwelatama“ hampir setiap mulut berdesis. Bahkan saudagar itupun tiba-tiba telah berjongkok di hadapan Akuwu sambil berkata sendat “ Ampun, Akuwu. Sebenarnyalah hamba tidak tahu, bahwa hamba berhadapan dengan Akuwu Pangeran Suwelatama”

Akuwu Suwelatama menarik bahu saudagar itu sambil berkata “Berdirilah. Adalah menjadi kewajibanku untuk melakukan tugas seperti ini. Namun selain aku, diantara kami terdapat tiga orang prajurit Singasari. Mereka justru para Senopati yang mempunyai kegemaran khusus, menangani sendiri persoalan seperti yang terjadi di sini. Mereka adalah Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra”

Ketika Akuwu menunjuk ketiga orang itu, maka pemimpin perampok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada orang yang berada di dekatnya “Karena itu, ia memiliki ilmu iblis yang tidak dapat aku atasi”

Tetapi justru karena itu, maka para perampok itu dapat menempatkan dirinya. Mereka menyesal bahwa mereka terlalu bodoh sehingga terjebak. Namun bahwa mereka harus kalah dari para pengawal dan bahkan diantara mereka terdapat Senopati dari Singasari adalah wajar sekali.

Karena itu, maka kemudian sama sekali tidak ada niat sepercikpun untuk berusaha, melepaskan diri, karena yang demikian itu tentu hanya akan sia-sia. Dan bahkan akan dapat membuat mereka semakin sulit.

Dalam pada itu, maka Akuwu Suwelatamapun segera membenahi pasukannya. Di hari berikutnya, ia telah memeriksa pemimpin perampok itu dan beberapa orang diantara mereka. Akuwu ingin meyakinkan, apakah yang

datang itu merupakan bagian kecil saja dari gerombolan perampok yang berada di daerah Kedung Sertu, atau merupakan sebagian besar sehingga yang tersisa tidak lagi berbahaya bagi padukuhan itu.

Seorang perampok yang masih muda ketika dihadapkan kepada Pangeran Suwelatama telah menjawab segala pertanyaan dengan jujur, karena ia sama sekali tidak mempunyai harapan apapun lagi. Sementara itu, pemimpin, perampok itu sendiri telah mengatakan sebagian besar sesuai dengan kenyataan, meskipun masih terasa bahwa ia berusaha untuk melindungi sarang mereka yang sebenarnya.

Tetapi perampok muda dalam pemeriksaan terpisah mengatakan "Tempat itu dapat dicapai dengan jalan darat. Jika kami setiap kali menghilang di dalam rawa-rawa dengan rakit-rakit khusus itu sebenarnya hanya sekedar untuk mengelabui para pengawal. Namun ternyata bahwa kini kami telah terjebak dan tidak mungkin untuk dapat bangkit lagi. Kawan-kawan kami yang tersisa tinggal sedikit. Diantara mereka tidak ada seorangpun yang akan mampu memimpin kelompok kecil yang tinggal itu"

"Apakah kau dapat menunjukkan jalan darat itu?" bertanya Akuwu Suwelatama.

"Tentu" jawab perampok yang masih muda itu. Sebenarnyalah Akuwu Suwelatama berniat untuk menghancurkan gerombolan perampok itu sampai tuntas. Meskipun yang tersisa itu hanya kecil, tetapi yang kecil itu akan dapat menjadi benih yang tumbuh, sehingga akan menjadi sebatang pohon yang besar dan yang akar-akarnya akan menghisap makanan di sekitarnya.

Karena itu, berdasarkan beberapa keterangan dari para perampok itu, maka Akuwu Suwelatamapun telah

menyusun sepasukan pengawal yang ada padanya untuk datang langsung ke sarang para perampok yang tersisa itu, sekaligus untuk mengetahui apa saja yang telah tersimpan di dalam sarang itu.

"Kita harus bekerja cepat, sebelum berita tertangkapnya para perampok ini sampai ke telinga merekar berkata Akuwu Suwelatama.

Dengan demikian, maka Akuwu Suwelatama telah menyerahkan para perampok yang sudah tidak berdaya itu untuk di simpan di dalam tempat-tempat khusus dengan tangan terikat kepada anak-anak muda di padukuhan itu. Ia sendiri akan memimpin para pengawal untuk langsung datang ke sarang para perampok itu, meskipun ada beberapa orang yang diperintahkannya untuk tinggal bersama anak-anak muda padukuhan itu mengawasi para perampok yang telah menyerah.

"Kita akan segera berangkat" berkata Akuwu "sebenarnya jarak yang akan kita tempuh tidak terlalu jauh, meskipun jalan memang agak sulit"

Dengan petunjuk seorang perampok yang masih muda itu, maka pasukan pengawal itupun telah berangkat menuju ke sarang para perampok yang masih tersisa.

Ternyata perjalanan menuju kelempat tujuan memang sangat sulit. Mereka melalui hutan yang lebat dan tanah yang berair. Meskipun mereka dapat menempuhnya tanpa rakit, tetapi langkah mereka tersendat-sendat oleh alam yang masih sangat buas.

"Kenapa kalian memilih tinggal di tempat seperti ini?" bertanya Mahisa Bungalan kepada perampok muda itu.

"Tentu kami memilih tempat yang sulit dijangkau oleh orang lain" jawab perampok itu.

“Lalu, apakah arti dari hidupmu. Kau merampok harta benda dengan taruhan nyawa. Kemudian kau sembunyikan harta benda itu ditempat yang sulit dicapai. Kaupun tinggal di tempat itu pula. Apakah dengan demikian harta benda yang kau rampok dengan taruhan nyawa itu dapat berarti bagi hidupmu. Apakah harta benda itu cukup kau taruh di atas pembaringanmu tanpa dipergunakan untuk apapun?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Perampok itu termangu-mangu. Pertanyaan itu memang terdengar aneh ditelinganya.

“Jadi untuk apa sebenarnya harta benda yang kau rampok itu?“ desak Mahisa Bungalan.

“Bukankah harta benda itu sangat tinggi nilainya?“ bertanya perampok itu.

“Sesuatu akan menjadi tinggi nilainya jika sesuatu itu berarti bagi kehidupan” jawab Mahisa Bungalan “harta benda yang tertimbun tanpa dipergunakan untuk apapun juga, nilainya tidak lebih dari setumpuk jerami bagi atas tidur. Atau nilainya sama dengan seonggok batu padas di pinggir rawa-rawa itu. Renungkan”

Perampok itu termangu-mangu. Namun kepalanya terangguk-angguk kecil. Ia mulai mengerti, bahwa harta benda yang tertumpuk itu memang tidak mempunyai nilai apapun juga selama harta benda itu tidak dipergunakan. Emas dan perak memang tidak lebih dari batu dan padas yang berserakkan jika emas dan perak itu hanya disembunyikan di dalam goa.

“Sementara itu hidupmu terlantar, kau makan apa yang dapat kau tangkap di hutan-hutan dan air di rawa-rawa” berkata Mahisa Bungalan kemudian “sementara itu orang lain yang mempunyai harta benda yang tidak berarti dapat menikmati makanan yang jarang pernah kau makan dan

tidur dongan hangat bersama sanak keluarga di rumahnya yang tidak jauh dari rumah sesamanya, sehingga mereka dapat hidup dalam satu lingkungan yang menyenangkan”

Perampok itu mengangguk-angguk. Haru kemudian ia merasakan arti dari kata-kata Mahisa Bungalan itu.

Tetapi ia tidak dapat menjawabnya, la hidup dalam satu lingkungan tanua banyak mempersoalkan kehidupan itu sendiri.

Dalam pada itu, maka kelompok pengawal yang dipimpin langsung Akuwu Suwelatama itupun semakin lama menjadi semakin dalam memasuki daerah yang lebat, liar dan basah. Setiap kali perampok muda itu memperingatkan, agar mereka berhati-hati terhadap ular air. Ular yang hidup didaerah rawa-rawa dan mempunyai bisa yang sangat tajam.

“Ular itu mirip dengan ranting ramin kering” berkata perampok muda itu “kadang-kadang kita tidak dapat membedakannya dengan ranting-ranting yang melintang di hadapan kita. Tetapi jika kaki menginjak, maka ulur itupun segera mematuk. Jika ular itu berhasil mengggigit kita, maka harapan untuk dapat hidup kecil sekali.

Akuwupun selalu meneruskan peringatan itu kepada para pengawal. Dengan demikian, maka mereka selalu berhati-hati. Setiap langkah selalu diperhitungkan dengan waspada. Karena banyak kemungkinan dapat terjadi. Tergelincir jatuh membentur batang pepohonan, batu-batu padas, atau menginjak kaki ular air dan binatang air yang lain.

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang berada di belakang tersama Witantra, berjalan dengan hati-hati pula. Namun rasa-rasanya ia pernah hidup di daerah berawa-rawa seperti

itu. Daerah yang di kelilingi oleh binatang-binatang air yang berbahaya. Buaya kerdil dan ular air yang ganas.

Jarak tidak terlalu jauh itu ternyata telah ditempuh untuk waktu yang sangat lama. Bahkan hampir sehari penuh. Sehingga karena itu, maka merekapun harus bermalam semalam di daerah yang garang itu, karena baru pagi harinya mereka dapat mendatangi sarang perampok itu. Mereka tidak akan dapat bertindak di malam hari, karena para perampok itu mengenal daerah mereka jauh lebih baik dari para pengawal.

Untuk menemukan tempat yang dapat mereka pergunakan untuk bermalam, maka mereka harus memasuki hutan lebih dalam. Mereka memanjat pepohonan dan mencari cabang-cabang yang dapat mereka pergunakan untuk beristirahat dan tidur. Meskipun mereka tidak perlu mencari cabang yang terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah, karena kadang-kadang air di rawa-rawa itu sempat naik dan mengangkat binatang-binatang di dalamnya pada permukaannya.

Untunglah bahwa para pengawal itu telah mendapat tempaan yang luar biasa lahir dan batin, sehingga meskipun mereka mengeluh di dalam hati, tatapi mereka tetap tabah menghadapinya.

Dengan bekal yang ada pada mereka, maka mereka sempat menahan lapar. Namun seekor kijang yang sempat mereka tangkap menjelang senja, dapat membantu mereka untuk bertahan terhadap lembabnya udara.

Dengan perapian yang tidak begitu besar, mereka mematangkan kijang itu. Baru kemudian, maka mereka mulai memanjat pepohonan ketika malam menjadi sangat gelap.

Pagi-pagi benar mereka telah bersiap. Setelah mereka menghitung jumlah mereka dan ternyata tidak ada yang kurang dan mengalami kesulitan, barulah mereka melanjutkan perjalanan.

Ternyata perjalanan itupun menjadi semakin berat. Meskipun mereka adalah orang-orang yang terlatih, namun satu dua orang diantara mereka telah mulai mengeluh.

“Apakah anak itu tidak sengaja menyesatkan kita” desis salah seorang pengawal.

“Menilik keadaannya, ia tidak akan berbuat demikian” jawab kawannya “tetapi siapa tahu. Kadang-kadang yang kita lihat agak berbeda dari kenyataan yang sebenarnya”

“Jika ia menipu kami” sahut yang lain “Kita ikat dan kita lemparkan saja ke rawa-rawa itu”

Namun dalam pada itu mereka berjalan terus. Akuwu Suwelatama yang berada di belakang anak muda itupun bertanya “Apakah tujuan masih jauh?“

“Tidak. Kita sudah dekat” jawab perampok muda itu “memang lebih mudah lewat jalan air. Dengan rakit kita akan dapat mengambil jalan yang tidak terlalu banyak hambatan”

“Binatang air? Buaya misalnya?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

Namun dalam pada itu, iring-iringan itupun tiba-tiba telah berhenti. Mereka melihat dihadapan mereka, seekor ular berwarna hijau coklat sebesar pohon pucang melintas dengan tenangnya. Sekali binatang itu berhenti, mengangkat kepalanya untuk melihat kesebelah menyebelah.

Rasa-rasanya tengkuk para pengawal itu meremang, jika ular itu menyerang mereka, maka mereka akan mengalami kesulitan. Meskipun mereka bersenjata, tetapi melawan seekor ular raksasa yang muncul dari dalam kabel diatas rawa-rawa adalah pekerjaan yang sangat berat. Dengan ekornya saja ular itu akan dapat menyapu mereka.

Ketika ular itu telah berlalu, maka perampok muda itu berkata "Ada tiga ekor ular raksasa di daerah rawa-rawa itu menurut penglihatan kami"

"Tiga akor?" bertanya Akuwu Suwelatama.

"Ya. Seekor yang hijau kecoklatan itu jawab perampok muda itu "Yang lain sering muncul dari dalam air. Kepalanya sebesar kepala kerbau. Bertanduk meski pun tidak sepanjang tanduk kerbau"

"Warnanya?" bertanya salah seorang pengawal.

"Hitam kelam" jawab perampok muda itu "Aku pernah melihatnya sekali. Ketika rakit kami melintasi sebatang pohon air yang mirip dengan sebatang pohon beringin, dengan akar-akar yang bagaikan mecengkam jauh ke dalam tanah dibawah air, tiba-tiba disebelah pohon itu muncul sebuah kepala binatang air yang kami kira adalah seekor ular"

"Mengerikan" desis seorang pengawal "dan kalian masih juga berkeliaran didaerah itu?"

"Binatang itu tidak mengganggu" jawab perampok muda itu.

"Dan yang seekor lagi?" bertanya pengawal yang lain.

"Itulah yang nampaknya mengerikan, meskipun jang seekor itupun tidak pernah mengganggu pula" jawab perampok muda itu "Yang seekor itu kepalanya warna

kemerah-merahan. Tubuhnya bergelang-gelang merah dan kuning. Besarnya hampir sama dengan ular melintas itu. Tetapi matanya seakan-akan memancarkan api. Di telinganya seolah-olah terdapat gambar sumping, sehingga menurut dugaan kami, ular yang berwarna kemerah-merahan itu adalah raja dari segala jenis ular di daerah ini, meskipun bukan ular itulah yang terbesar, karena ular bertanduk yang berwarna hitam itu agaknya lebih besar"

Para pengawal itu memang merasa ngeri mendengarkan keterangan perampok muda itu. Perampok itu tentu tidak berbohong atau sengaja menakut-nakutinya, karena mereka telah melihat salah seekor dari ular yang disebutkannya. Ular yang berwarna hijau kecoklatan, yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Namun demikian, iring-iringan itu berjalan terus. Rawa-rawa itu nampaknya menjadi semakin liar. Tetapi perampok muda itu mengatakan, bahwa mereka sudah dekat dengan sarang yang mereka tuju.

Beberapa puluh tonggak kemudian, mereka memasuki sebuah hutan yang semakin lama semakin kering. Agaknya mereka telah menjauhi daerah rawa-rawa.

"Jika kami mempergunakan rakit, maka kami berhenti didaerah yang berair dibawah pohon raksasa itu" berkata perampok muda itu "disekitar pohon itu terdapat sarang buaya yang ganas. Tetapi kami sudah mengusai medan, sehingga kami dapat menempuh jalur yang paling aman"

Akuwu Suwelatama menganggguk-angguk. Sementara itu mereka telah berada diatas tanah yang kering. Bahkan kemudian mereka sampai kedarah yang berbatu padas.

Perampok muda itu tiba-tiba memberikan isyarat agar mereka berhenti. Kemudian katanya kepada Pangeran Suwelatama "Kami tinggal di belakang batu karang itu.

Disana masih ada beberapa orang kawan yang menjaga harta benda yang kami simpan”

“Hasil rampokan?” bertanya Akuwu.

“Ya” jawab perampok muda itu.

“Kalian menyimpan harta benda yang tidak terkira banyaknya. Tetapi kalian hidup di dalam lingkungan yang buas dan penuh dengan ancaman maut” desis Akuwu Suwelatama.

Perampok muda itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu para pengawalpun telah berkumpul dan bersiap-siap menghadapi tugas mereka yang sebenarnya. Memasuki sarang para perampok yang selalu mengganggu rakyat disekitar daerah rawa-rawa Kedung Sertu yang buas itu.

“Kita beristirahat sejenak” berkata Akuwu “kita siapkan diri kita untuk memasuki sarang itu. Meskipun menurut keterangan yang kita dapatkan, orang-orang yang tinggal bukan orang yang berbahaya, tetapi kita harus berhati-hati”

Demikianlah maka Akuwu Suwelatama itupun menyusun pasukannya sebaik-baiknya. Setelah mereka beristirahat, maka atas petunjuk perampok yang masih muda itu, mereka telah bergerak.

Dengan hati-hati Akuwu Suwelatama membawa pasukannya melintasi daerah berbatu-batu padas. Mereka melingkari sebuah onggokan batu karang berwarna keputih-putihan dan mengandung kapur. Menurut perampok yang muda itu, maka dibelakang batu karang berkapur itulah, kawan-kawannya yang tersisa tinggal.

Demikianlah mereka sampai kesebelah batu karang itu, mereka telah melihat satu daerah yang tidak terlalu liar.

Semacam sebuah halaman yang tidak terlalu luas membentang dihadapan mereka.

“Itukah?“ desis Akuwu Suwelatama.

“Ya” jawab perampok muda itu.

Akuwu Suwelatama memberi isyarat kepada para pengawalnya. Sementara itu Mahisa Bungalan berada di belakangnya dan Mahisa Agni serta Witantra justru berada di belakang.

Dengan isyarat, maka pasukan itu telah menebar. Mereka akan mendekati sarang perampok itu yang dibuat diantara dua bongkah batu karang berkapur. Di dalam batu berkapur itu terdapat sebuah goa, sementara di hadapan goa itu, mereka telah membuat sebuah barak memanjang, yang mereka pergunakan sebagai tempat tinggal.

“Kita akan menyergap dari depan” berkata Akuwu Suwelatama.

Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian berada di kedua ujung pasukan itu, sementara Akuwu Suwelatama dan Mahisa Bungalan berada di tengah-tengah.

“Jika isyarat aku berikan, kalian harus segera menempati tempat masing-masing” berkata Akuwu “sekali lagi, kita akan menyergap dari depan”

Sejenak kemudian mereka menunggu. Demikian Akuwu itu memberikan isyarat, maka para pengawal itupun segera berlari-lari menebar dan menyusun sebuah gelar kecil menghadap kearah batu karang. Sementara itu, dua orang pengawal mendapat tugas khusus untuk mengamati perampok muda yang mereka bawa dalam pasukan itu.

Kehadiran para pengawal itu telah mengejutkan para perampok yang tinggal di celah-celah dua bongkah batu

karang berkapur itu. Dengan serta merta, seorang diantara mereka yang kebetulan berada di depan baraknya telah memberikan isyarat.

isyarat itu telah mengejutkan kawan-kawannya. Dengan tergesa-gesa para perampok yang berada di dalam barak itu telah berlari-larian keluar dengan senjata di tangan.

Pada saat yang bersamaan, pasukan Akuwu Suwelatama telah maju mendekati barak itu. Yang berdiri di paling depan adalah Akuwu Suwelatama sendiri.Kemudian di belakangnya adalah Mahisa Bungalan.

“Gila” geram orang yang tertua diantara para perampok itu ”Siapakah kalian he?“

Akuwu Suwelatama yang berdiri dipaling depan itu menjawab “Kami adalah para pengawal dari Pakuwon Kabanaran. Kau kenal Pakuwon Kabanaran”

“Persetan dengan Pakuwon Kabanaran” jawab orang tertua diantara para perampok itu “Aku tidak terikat pada Pakuwon manapun juga”

“Kau berada di dalam daerah kekuasaan Pakuwon Kabanaran meskipun daerah ini belum pernah kami datangi karena alam yang masih terlalu buas” jawab Akuwu Suwelatama.

“Aku tidak perduli” jawab orang itu.

“Akupun tidak peduli” berkata Akuwu “mengakui atau tidak mengakui, kami datang untuk menangkap kalian, karena kalian selalu mengganggu padukuhan-padukuhan disekitar Kedung Sertu ini”

“Kau kira kalian mempunyai kekuasaan untuk melakukan hal itu?“ bertanya perampok itu.

“Aku adalah Akuwu Kabanaran” jawab Akuwu Suwelatama.

Tetapi jawab perampok itu mendebarkan “Sudah aku katakan. Aku tidak peduli dengan Pakuwon Kabanaran. Pergilah, atau kalian akan menjadi mangsa buaya-buaya di rawa-rawa itu?“

“Kami akan menangkap kalian. Kawan-kawan kalian yang mendatangi padukuhan-padukuhan di sebelah rawa-rawa itu telah kami tangkap semuanya” jawab akuwu.

“Omong kosong” teriak perampok itu.

“Jangan menyangkal. Tanpa menangkap kawan-kawanmu itu, kami tidak akan dapat sampai ke tempat ini” berkata Akuwu Suwelatama. Lalu “Karena itu menyerah sajalah. Kami akan menangkap kalian dan mengambil semua harta benda yang ada disini. Adalah tugas kami untuk menghapuskan segala macam kejahatan”

Orang tertua diantara para perampok itu melihat, bahwa orang-orang yang datang dan menyebut pengawal Pakuwon Kabanaran dan dipimpin oleh Akuwu Kabanaran itu, berjumlah lebih banyak dari sisa kawan-kawannya yang tinggal. Tetapi orang itu terlalu percaya akan kemampuan mereka, serta tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka oleh pemimpin mereka. Karena itu, maka jawabnya “Kalian telah datang melalui jalan vang sangat berbahaya sekedar untuk mengantar nyawa kalian. Baiklah. Kita bertempur disini”

“Tidak ada gunanya” berkata Akuwu Suwelatama “menyerah sajalah. Jumlah kami lebih banyak. Sementara kemampuan kami secara pribadi adalah jauh lebih besar dari kalian”

“Pembual yang bodoh” teriak orang tertua itu “kami hidup dari ujung senjata kami. Kami akan membunuh kalian dalam sekejap. Kemudian melemparkan mayat kalian ke daerah rawa-rawa yang penuh dengan buaya itu. Mereka akan bersantap dengan mengucap terima kasih kepada kami”

“Bagaimana. jika terjadi sebaliknya?“ bertanya Akuwu “mayat kalianlah yang kami lempar ke rawa-rawa itu?“

Orang tertua diantara para perampok itu menggeram. Kemarahan yang menghentak di dadanya, membuat matanya bagaikan menyalakan api.

Namun dalam pada itu, Akuwu Suwelatama itupun berkata “Semua kawan-kawanmu yang menyerang padukuhan, dan akan merampok saudagar kulit itu telah kami kalahkan dan kami tawan semuanya. Seorang diantara merekalah yang membawa kami kemari”

“Persetan” geram orang tertua itu “Jangan membual”

“Jadi kalian tidak ingin menyerah?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Jangan gila. Aku sudah mengatakan, jangan gila membayangkan bahwa kami akan menyerah. Kami akan membunuh kalian dan seperti yang sudah kami katakan, kami melempar mayat kalian ke rawa-rawa” berkata pemimpin perampok itu.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah berbisik “ biarlah perampok muda itu membujuk kawan-kawannya”

“Apakah kita akan melepaskannya?“ bertanya Akuwu “jika ia lari, maka kami akan mendapat kesulitan untuk keluar dari daerah ini“

“Kita tidak akan melepaskannya” jawab Mahisa Mahisa Bungalan “biarlah ia berbicara pada jarak ini”

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Kemudian iapun berkata kepada dua orang pengawalnya yang menjaga perampok muda itu di belakang jajaran para pengawalnya “Bawa anak itu kemari”

Kedua pengawal itupun membawa anak muda itu kepada Akuwu Suwelatama. Kemudian Akuwu itupun berkata “Beritahukan kepada kawan-kawanmu dari tempat ini, apa yang sudah terjadi sebenarnya pada gerombolan-mu yang terperangkap di padukuhan itu”

Perampok muda itu ragu-ragu. Namun ketika kedua pengawal itu membawanya ke dekat Akuwu Suwelatama, maka iapun tidak dapat berbuat lain.

“Kawan-kawan” teriak perampok muda itu “sebenarnyalah bahwa pemimpin kami telah tertangkap. Kawan-kawan kami sebagian telah tertawan pula, sementara ada beberapa diantara mereka yang terluka parah dan bahkan terbunuh”

“Suruh mereka menyerah” desis Akuwu.

“Karena itu“ anak muda itu melanjutkan “menyerah sajalah. Mereka akan memperlakukan kita dengan baik”

Para perampok itu terdiam sejenak. Agaknya mereka masih mencoba memperhatikan, siapakah yang sedang berbicara itu. Namun akhirnya, setelah mereka mengenalinya, orang tertua diantara mereka itupun berkata “Pengkhianat. Apa keuntunganmu membawa mereka kemari? Mereka akan mati, dan kau akan aku lempar hidup-hidup ke mulut buaya”

“Aku tidak berkhianat” jawab anak muda itu “Tetapi karena pemimpin kami menyerah, maka kami semuanya

telah menyerah. Karena itu, menyerah sajalah. Mereka terlalu kuat buat kita. Apa lagi jumlah kalian sedikit. Kami yang berjumlah lebih banyak pada waktu itu tidak dapat melawan mereka"

"Jangan banyak berbicara. Kau akan mengalami nasib yang paling buruk dari para pengkhianat yang lain dan orang-orang yang datang untuk membunuh diri itu" jawab seorang perampok yang datang berjambang panjang "Kau kira bahwa kau begitu mudah menipu kami he?

Perampok muda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil berpaling ia berkata "Mereka tidak mau mendengarkan lagi. Terserah kepada kalian"

Akuwu Suwelatama maju selangkah dan berkata kepada para perampok "Baiklah. Jika kalian tidak mau menyerah, kami terpaksa mempergunakan kekerasan. Aku kira kekuatan kalian sama sekali tidak memadai. Karena itu, tugas kamipun akan segera dapat kami selesaikan. Yang menjadi persoalan adalah, jika ada diantara kalian atau kami yang terluka parah. Sementara kami berjalan membawa tubuh kami masing-masing, kami sudah mengalami kesulitan. Apalagi jika kami harus membawa orang-orang yang terluka"

"Tidak ada yang terluka" teriak orang tertua diantara para perampok itu "kalianlah yang akan kami tumpas habis"

Akuwu Suwelatama tidak sabar lagi. Karena itu, maka iapun telah meneriakkan perintah "Bersiaplah"

Para pengawalpun segera bersiap. Dua orang pengawal yang bertugas telah menarik perampok muda itu dan membawanya ke belakang garis pasukan para pengawal.

"Aku terpaksa mengikatmu" berkata pengawal itu.

“Jangan “ minta pemuda itu “Jika kalian mengikatku, maka yang akan membunuhku bukan dari antara kalian. Tetapi salah seorang kawan dari kawan-kawanku itu tentu akan menyelinap dan kemudian membunuh aku. Tetapi jika aku tidak terikat, mungkin aku sempal menyelamatkan diri”

“Jangan membohongi kami” bentak pengawal itu.

“Aku berkata sebenarnya. Tetapi jika kalian terkeras, maka sebaiknya aku tetap kalian lindungi meskipun terikat” berkata perampok muda itu.

Kedua pengawal itu termangu-mangu. Namun akhirnya mereka berkeputusan untuk mengikat perampok muda itu agar pada saat-saat tertentu, jika keduanya lengah, ia tidak melarikan diri.

Namun demikian, seperti yang diminta oleh perampok muda itu bahwa keduanya akan melindungi perampok muda itu dari kemungkinan pembalasan dendam kawan-kawannya, yang menganggap bahwa ia telah berkhianat.

Dalam pada itu, maka Akuwu Suwelatama tidak mempunyai pilihan lain. Maka iapun segera menjatuhkan perintah, sehingga para pengawal itupun telah bergerak dengan senjata ditangan mendekati celah-celah batu padas berkapur itu.

Sementara itu, para perampokpun telah bersiap pula menyambut kedatangan para pengawal itu dengan kemarah-an yang meluap.

Demikianlah sejenak kemudian, kedua belah pihak itupun telah berbenturan. Pasukan pengawal dari Pakuwon Kabanaran berjumlah lebih banyak. Apalagi mereka memiliki kemampuan tempur lebih tinggi dari para

perampok yang hanya berbekal keberanian dan sedikit kemampuan bermain senjata.

Karena itu, maka dalam waktu yang pendek, merekapun telah kehilangan kesempatan untuk mendesak lawannya yang berusaha untuk mengurung mereka pada celah-celah batu padas.

"Mereka tentu menyembunyikan harta benda yang pernah mereka rampas di dalam barak di celah-celah batu padas itu" berkata Akuwu Suwelatama di dalam hatinya.

Sebenarnyalah, para perampok itu tidak banyak dapat bergerak. Mereka segera terdesak ke barak mereka. Bahkan seolah-olah mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat mempertahankan diri.

Sebenarnyalah Akuwu Suwelatama benar-benar ingin menyelesaikan masalah itu dengan tuntas. Karena itu, maka iapun mendesak terus. Ia memaksa para perampok itu untuk menyerah dan menunjukkan sarangnya yang sebenarnya.

Dalam pada itu, maka perampok itupun akhirnya merasa bahwa mereka memang tidak akan dapat melawan.

Jika para pengawal itu berniat, maka mereka akan dapat membunuh mereka seorang demi seorang dan melemparkan mayat mereka ke dalam rawa-rawa seperti yang dikatakan oleh pemimpin para pengawal itu.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain, bahwa mereka harus menyerah jika mereka tidak mati dan menjadi makanan buaya-buaya yang buas di dalam rawa-rawa.

Demikianlah ketika mereka telah terdesak dan tidak mungkin untuk mengelakkan kematian jika pertempuran itu berlangsung terus, maka orang tertua itupun telah berteriak nyaring "Kami menyerah"

“Akuwu Suwelatama mendengar teriakan itu. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat kepada para pengawal untuk menghentikan pertempuran.

Sebenarnyalah para pengawal itupun berusaha untuk menahan diri. Satu dua diantara mereka telah terluka. Tetapi diantara para perampokpun telah beberapa orang yang mengalirkan darah. Bahkan ada diantara mereka yang terluka parah.

“Kalian menyerah?”akuwu Suwelatama menegaskan.

“Ya. Kami menyerah” jawab orang tertua sambil melemparkan senjatanya diikuti oleh kawan-kawannya.

Para pengawalpun kemudian mendesak para perampok itu untuk berdiri berjajar menghadap ke batu karang berkapur itu. Beberapa orang pengawal menjaga mereka dengan senjata terhunus.

Dalam pada itu, Akuwu Suwelatamapun memanggil orang tertua diantara mereka dan bertanya “Nah, jika kalian telah menyerah, maka kalian akan mengatakan apa saja yang ingin aku ketahui”

Orang tertua itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia bertanya “Apa yang ingin kau ketahui?“

Akuwu Suwelatama termangu-mangu sejenak. Kemudian bersama Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra, ia membawa orang tertua itu ke dalam barak mereka di celah-celah batu kapur itu.

“Apakah tidak ada orang lain lagi?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Tidak ada” jawab orang tertua itu.

“Baik” berkata Akuwu itu “kami akan membawa kalian ke Pakuwon. Kalian adalah tawanan kami”

“Ya. Kami mengerti” jawab orang tertua itu.

“Kalian telah mempersulit perjalanan kami. Ada beberapa orang-orangmu yang terluka. Sengaja atau tidak sengaja, senjata di dalam pertempuran kadang-kadang tidak dapat memilih arah”

“Ya” jawab orang tertua itu.

“Tetapi, baiklah kalian tunjukkan, dimanakah kaian menyimpan barang-barang yang telah kalian kumpulkan selama kalian menjadi perampok” bertanya Akuwu Suwelatama.

“Barang-barang apa?“ bertanya orang tertua itu.

“Jangan mulai berpura-pura. Kau sudah menjawab segala pertanyaanku dengan baik. Tetapi kini kau mulai akan ingkar” desak Akuwu Suwelatama.

“Aku tidak ingkar. Tetapi aku memang tidak tahu. Aku kira selama aku berada di sini, kami tidak pernah menyimpan sesuatu” berkata orang tertua itu.

“Kau mulai ingkar” berkata Akuwu “bawa perampok muda itu kemari”

Perampok muda yang telah menunjukkan jalan ke sarang mereka itupun telah dibawa masuk pula. Demikian orang tertua itu melihat kawannya yang muda itu, maka wajahnya telah menjadi tegang.

“Katakan” desak Akuwu tanpa bertanya kepada anak muda itu.

Orang tertua itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya iapun menggeleng. Katanya “Aku tidak tahu. Yang aku ketahui adalah isi barak ini. Tidak lebih dan tidak kurang”

Akuwu memperhatikan anak muda itu. Kemudian iapun bertanya “Kau dapat mengatakan yang sebenarnya”

“Ya. Memang ada harta benda yang disimpan. Tetapi tidak semua orang boleh tahu” jawab anak muda itu. Ia nampak bersungguh-sungguh dan jujur.

“Kau tidak mengetahuinya?“ bertanya Akuwu.

“Tidak. Tetapi orang tua itu mengetahuinya” jawab anak muda itu.

“Tutup mulutmu” bentak orang tua itu “Aku juga tidak tahu dimana barang-barang itu disimpan, jika memang ada barang-barang berharga itu”

Akuwu Suwelatama mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang tua itu sambil berkata “Kau sudah kehilangan akalmu. Jika demikian kenapa kau menyerah. Kenapa kau tidak bertempur saja sampai orang terakhir mati?”

Orang tua itu tidak menjawab.

Sementara itu Akuwu Suwelatama telah kehilangan kesabaran. Maka katanya “Dengar. Kami datang dari jarak yang jauh melalui jalan yang sangat sulit Karena itu. jangan mencoba mempermainkan kami. Kami mempunyai cara yuiu khusus untuk memaksamu berbicara” Wajah orang tua itu menjadi tegang. Namun Akuwu tidak menghiraukannya lagi. Dengan lantang ia berkata ”jawab setiap pertanyaanku, atau aku akan memerasmu”

Orang itu menjadi semakin tegang. Namun mulutnya bagaikan membeku. Sebenarnyalah ia merasa sangat bingung. Para perampok itu mempunyai paugeran tersendiri di dalam hidup mereka.

Ketika Akuwu kemudian berdiri, dan memandang orang tua itu dengan mata yang menyala, maka orang itupun berkata dengan suara gemetar “Ki Sanak. Kami bersumpah, bahwa kami tidak akan membuka rahasia kami kepada

siapapun juga dalam keadaan apapun juga. Karena itu, kasihani aku"

Kau dapat membatalkan sumpahnya untuk tujuan yang lebih baik Sumpahmu tidak akan mengutukmu" bentak akuwu.

"Tetapi aku takut" desis orang itu.

"Terserahlah kepadamu" jawab Akuwu.

"Mohon jangan paksa aku " mohon orang itu.

Akuwu menjadi semakin marah. Dengan lantang ia membentak "Aku akan memaksamu berbicara. Seorang demi seorang"

Orang itu gemetar, tetapi mulutnya masih tetap terbungkam.

Sementara itu, selagi Akuwu kehilangan kesabaran dan sudah siap memaksa orang itu berbicara, tiba-tiba terdengar suara gemuruh di sebelah bukit karang berkapur itu. Semua orang terkejut karenanya. Rasa-rasanya tanahpun mulai berguncang.

"Apa?" bertanya Akuwu dengan serta merta.

Tetapi orang tertua itupun merasa ngeri mendengar suara itu. Katanya "Aku belum pernah mendengarnya sebelumnya"

"Prahara" terdengar seseorang berteriak di luar barak yang terdapat dicelah-celah batu-batu padas berkapur itu.

Akuwupun segera meloncat keluar. Sebenarnyalah ia melihat pepohonan hutan bagaikan diguncang oleh prahara. Tetapi tentu bukan prahara. Bukan pula badai dan angin pusaran, karena tidak seluruh hutan itu diguncang.

Baru kemudian seorang diantara mereka berteriak “Ular raksasa itu”

Sebenarnyalah, seekor ular raksasa lelah mengamuk. Ular raksasa yang mereka jumpai melintas jalan, berwarna hijau kecoklatan.

“Ular itu“ yang lainpun berteriak.

Para pengawal itupun menjadi ribut. Mereka menarik senjata masing-masing. Namun apakah arti pedang-pedang ditangan mereka. Ular raksasa itu akan mampu menyapu mereka dengan ekor dan membunuh mereka dengan racun yang disemburkan dari mulutnva.

Suara itu semakin lama menjadi semakin jelas. Sementara itu, perampok yang tertua dengan pucat berdiri di belakang Akuwu Suwelatama “Ki Sanak” desis perampok tertua itu “ular itu telah mencium darah. Menurut pendengaranku, bau darah membuatnya menjadi buas. Bukan hanya yang berwarna hijau itu saja, tetapi yang bertanduk itupun akan berbuat serupa. Mereka selama ini tidak pernah mengganggu kami meskipun kami sering berjumpa. Tetapi agaknya benar kata orang, bau darah dari antara kita yang terluka dipeperangan ini”

Wajah Akuwu menjadi tegang. Setelah ia berhasil melakukan tugasnya yang hampir diselesaikan seluruhnya itu, tiba-tiba telah muncul sesuatu yang tidak masuk dalam perhitungannya. Dan yang tidak termasuk dalam hitungannya itu, tidak akan mungkin dilawannya.

Dalam pada itu, suara yang seperti badai itu menjadi semakin keras. Ketika mereka memperhatikan ular berwarna hijau yang semakin dekat itu, tiba-tiba yang bagaikan badai itu menjadi semakin keras. Pepohonan raksasa di hutan itupun terguncang semakin dahsyat.

Tiba-tiba saja mereka melihat warna yang lain dalam Satu pergulatan. Baru kemudian mereka menyadari, dua ekor ular raksasa itu ternyata sedang bergulat. Ular raksasa yang berwarna nijau kecoklatan dengan ular raksasa yang bertanduk dan berwarna hitam kelam.

Pergulatan antara dua ekor ular itu benar-benar merupakan peristiwa yang sangat dahsyat. Agaknya keduanya benar-benar menjadi liar dan buas ketika mereka mencium bau darah.

Ketika ujung ekor ular yang hitam itu menyapu pepohonan di depan barak itu, terasa betapa sangat mengerikan. Beberapa batang pohon telah tumbang. Sementara itu, kepala kedua ekor ular itu bagaikan saling berbenturan, bergelut dan tubuh-tubuh mereka saling melilit. Suara yang terlontar dari mulut-mulut ular yang menganga itu melampaui suara badai di samudra yang paling garang.

Dalam kecemasan itu, maka Akuwu berteriak “Kita mencari jalan keluar dari daerah maut ini”

“Tidak ada jalan” desis Mahisa Agni “sebentar lagi semuanya akan digilas sampai lumat “

Mahisa Agni termangu-mangu. Dipandanginya batu-batu karang yang kokoh itu. Namun ia tidak segera menemukan tempat untuk bersembunyi. Namun demikian, mungkin mereka akan dapat berada di celah-celah batu karang itu.

Memang tidak ada jalan keluar dari tempat itu. Akuwupun melihat betapa kedua ekor ular itu bertempur dengan dahsyatnya. Semakin lama semakin mendekat batu-batu karam berkapur itu.

“Jika kita mencoba untuk menyingkir, maka kita justru akan menjadi korban, Tetapi bukan berarti bahwa kita akan pasrah untuk disapu oleh tubuh kedua ekor ular raksasa yang sedang berkelahi itu. Mungkin batu-batu karang itu akan dapat memberikan perlindungan” berkata Mahisa Agni.

Untuk sesaat, para pengawal dan para perampok itu berdiri termangu-mangu. Senjata mereka tidak berarti apa-apa di hadapan dua ekor ular raksasa itu. Apalagi keduanya telah menjadi buas dan Uar karena telah mencium bau darah.

Dalam pada itu, tiba-tiba orang tertua diantara para perampok itu berkata “Aku tahu sebuah lubang yang menghubungkan celah-celah batu karang itu dengan sebuah goa dibawah tanah”

“Kau berkata sebenarnya?“ bertanya Akuwu.

“Ya, Aku berkata sebenarnya. Tetapi dengan demikian aku sudah berkhianat terhadap pemimpinku” jawab orang itu.

“Pemimpinmu sudah aku tangkap” bentak Akuwu “Cepat, tunjukkan lubang goa itu”

Orang tertua itupun ragu-ragu sejenak. Namun pertempuran yang dahsyat itu menjadi semakin dekat.

Tiba-tiba saja Akuwu menyambar lengan orang itu sambil berkata “Tunjukkan. Atau kaulah yang pertama-tama aku lemparkan ke tempat pertempuran itu”

Iapun sebenarnya menjadi sangat ngeri melihat perkelahian itu. Karena itu, maka iapun telah membawa para pengawal yang diikuti oleh para perampok itu kebelakang barak yang terdapat dicelah-celah batu karang

itu. Mereka mendapatkan sebuah batu karang yang besar tergolek diantara batu-batu karang yang lebih kecil.

“Kita harus menyingkirkan batu itu” berkata orang tertua itu.

“Apakah batu itu merupakan pintu masuk ke dalam goa?“ bertanya Akuwu.

“Ya” jawab orang tua itu.

“Cepat. Kita akan memindahkan batu itu.

Para pengawalpun kemudian mencoba memindahkan batu yang besar itu. Tetapi batu itu hanya beringsut sedikit sekali.

“Bagaimana pemimpinmu membuka pintu ini? Dengan tenaga gaib?“- bertanya Akuwu.

“Tidak. Kita bersama-sama. Khususnya orang-orang vang sudah mendapat kepercayaan” jawab orang tertua itu.

“Demikian beratnya?“ desak Akuwu.

“Ya. memang hanya sedikit demi sedikit. Kadang-kadang kita memerlukan waktu yang lama untuk membukanya. Orang-orang yang belum waktunya mengetahui rahasia itu, mendapat perintah untuk melakukan pekerjaan diluar lingkungan barak ini, sementara kami berusaha untuk membuka dan menyimpan barang-barang di dalamnya. Baru setelah pintu itu tertutup, maka orang-orang yang belum mendapat hak untuk mengetahui rahasia itu, boleh memasuki barak”

Akuwu tidak menjawab lagi. Tetapi bersama-sama dengan para pengawal dan beberapa orang perampok mereka berusaha untuk membuka pintu itu. Namun seperti semula, pintu itu beringsut sedikit demi sedikit.

Sementara itu, debu dan batu akikbat perkelahian dua ular raksasa itu telah memenuhi udara. Tanah dan batu-batu padas yang terlempar telah mengenai mereka. Bahkan kadang-kadang ekor salah satu dari kedua ekor ular raksasa yang bertempur itu bagaikan terayun diatas kepala mereka.

"Cepat" orang tertua itu mendesak.

Tetapi tenaga mereka sangat terbatas. Mereka tidak dapat berebutan bersama-sama mendorong batu itu, karena tempat yang sempit. justru karena batu karang itu berada di celah-celah.

Akhirnya Mahisa Agni tidak telaten, karena bahaya menjadi semakin dekat. Karena itu, maka katanya minggirlah. Biarlah aku dan Witantra membukanya.

Witantra mengerutkan keningnya. Namun iapun mengerti bahwa ia harus mempergunakan kekuatan puncaknya.

Akuwu tidak segera mengetahui maksud Mahisa Agni. Meskipun demikian, maka iapun kemudian memerintahkan orang-orang itu menepi.

Demikianlah, Mahisa Agni dan Witantra berdiri tegak dihadapan sebongkah batu padas yang menyumbat goa itu.

Sejenak mereka memusatkan segula kemampuan mereka. Dengan isyarat, maka Mahisa Agnipun kemudian memberikan aba-aba. Berbareng keduanya meloncat, dan berbareng keduanya menghantam batu padas itu.

Batu padas itu bagaikan meledak. Ternyata kekuatan kedua orang itu mampu memecahkan sebongkah batu padas, meskipun batu padas itu menjadi debu. Tetapi hampir separo dari pintu goa itu telah terbuka.

“Masuklah” berkata Mahisa Agni kemudian “meskipun dengan merangkak, kalian dapat bersembunyi di dalam goa, jika goa itu cukup besar memuat kalian”

“Cukup” berkata perampok yang tertua. Setelah masuk ke dalam beberapa puluh langkah, maka ada lubang yang turun ke dalam tanah. Dalam pada itu, bumi rasanya telah berguncang. Rasa-rasanya mereka yang berjejal-jejal berdiri dicelah-celah batu padas.

“Cepat” teriak Akuwu.

Demikianlah seorang demi seorang, mereka merangkak memasuki lubang yang tidak terlalu besar itu.

Lubang goa itu memang sempit. Para pengawal dan perampok itu telah berebut dahulu memasuki lubang itu. Mereka telah melupakan permusuhan yang baru saja mereka lakukan.

Ternyata mereka yang memasuki goa itu memang masih harus merangkak untuk beberapa puluh langkah. Tetapi lubang itu semakin lama menjadi semakin besar, sehingga kemudian mereka dapat berdiri tegak.

Dengan demikian maka mereka maju semakin cepat. Namun demikian rasa-rasanya orang-orang yang berada dibelakang masih melalu mendesak mereka untuk maju lebih cepat

Yang berada dipaling depan adalah orang tertua diantara para perampok itu. la ternyata mengenal jalur goa itu dengan baiknya. Beberapa saat kemudian, mereka telah mencapai tangga dan dalam kegelapan mereka mulai merayap turun, keruang di bawah tanah yang luas.

Di mulut goa masih saja para pengawal dan perampok yang tersisa berjejalan. Namun satu persatu mereka berhasil memasuki lubang itu. Yang terakhir dari mereka adalah

Akuwu Suwelatama, Mahisa Bungalan, Witantra dan Mahisa Agni.

Hampir saja Mahisa Agni terlambat. Demikian ia hilang di lubang gua itu, maka ekor dari ular raksasa yang berwarna hitam lekam itu menyapu barak di celah-celah batu karang itu. Bahkan segumpal batu karang telah runtuh dan menutup lubang goa yang sempit itu. Namun lubang itu tidak tersumbat seluruhnya, sehingga dari dalam goa masih nampak cahaya udara diluar goa.

"Hampir saja" desis Witantra.

"Hampir saja" sahut Mahisa Agni "melawan ular raksasa itu, aku tidak akan sempat mempergunakan Aji Gundala Sasra. Ular itu bergerak terlalu cepat.

Dalam pada itu, maka para perampok dan para pengawal itupun telah berada disebuah ruang yang besar di dalam tanah. Ada beberapa ruang yang tersekat oleh batu batu karang. Nampaknya goa itu tidak dibuat oleh tangan. Tetapi airlah yang telah memahat goa itu dalam waktu beratus-ratus tahun.

Sementara itu, orang tertua dari para perampok itu telah membuat api dari batu thithikan dengan emput serabut aren. Kemudian dengan dibauri oleh sebangsa belereng, maka emput itu dapat menyala.

"Ambil obor itu" desis orang tertua itu.

Seorang perampok telah mengambil obor yang tersedia. Kemudian obor itupun dinyalakannya, sehingga ruangan itu menjadi sedikit terang.

Namun demikian obor itu, menyala, hampir semua orang yang berada di tempat itu terkejut. Ternyata di sebuah lubang tersendiri di dalam ruangan dibawah tanah itu nampak beberapa buah peti yang tertimbun rapi.

Baik para pengawal, maupun para perampok yang belum pernah mendapat kesan apaiaiiuntuk memasuki ruangan itu segera mengetahui, banwa yang berada didalam peti-peti itu adalah harta benda yang sangat mahal nilainya.

Namun dalam pada itu, orang-orang itu tidak sempat menyatakan keheranannya. Ruang itupun bagaikan telah diguncang oleh gempa beberapa kali. Sementara itu, desis yang keras telah mendebarkan jantung.

Kedua ekor ular raksasa itupun masih saja bertempur dengan dahsyatnya. Pepohonanpun menjadi beserakkan. Batu-batu karang telah pecah sebongkah demi sebongkah dan terlempar kian kemari.

"Jika bukit ini pecah, kita akan tertimbun disini" berkata Mahisa Bungalan.

Mahisa Agni menganggguk. Katanya "Tetapi untuk memecahkan batu karang berkapur inipun tidak mudah. Betapa tinggi kekuatan kedua ekor ular raksasa itu, tetapi agaknya bukit karang ini tidak akan dengan mudah.

Untuk beberapa saat orang-orang itu tidak sempat memikirkan peti-peti yang terdapat di sebuah lubang di-dalam goa itu. Merekapun tidak sempat memperbincangkan sikap mereka yang telah menyerah. Perhatian mereka sepenuhnya adalah pada gemuruh perkelahian yang mengerikan itu. Guncangan demi guncangan telah membuat mereka semakin tegang. Rasa-rasanya dinding-dinding goa dibawah tanah itu akan runtuh.

Sementara itu, pertarungan antara dua ekor ular raksasa itu menjadi semakin sengit. Keduanya memiliki kelebihannya masing-masing. Meskipun ular berwarna hitam legam itu lebih besar dari ular yang berwarna hijau kecoklat-coklatan, tetapi ternyata kekuatan mereka tidak berselisih.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja orang tertua diantara para perampok itu berdesis “Tiga orang kawan kita terluka. Kita tidak sempat membawa mereka”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Mereka membayangkan peristiwa yang sangat mengerikan telah terjadi. Mungkin mereka tergilas menjadi lumat. Tetapi mungkin pada kesempatan salah seekor ular raksasa itu telah mematuk mereka dan menelannya.

“Tidak sempat” desis seseorang kepada dirinya sendiri.

Gemuruh itu masih juga belum mereda. Sementara itu, Mahisa Agni mulai memperhatikan keadaan di dalam goa itu. Ruang demi ruang diperhatikannya dengan seksama. Ketika ia mendapatkan lagi sebuah obor, maka obor itupun dinyatakannya pula.

“Ruangan ini tidak menjadi penuh asap obor” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya. Lalu “Tentu ada lubang-lubang lain dari lubang yang satu itu. Mungkin lubang-lubang itu kecil, tetapi tidak hanya satu”

Tetapi Mahisa Agni masih tetap diam. Namun demikian, agaknya Witantrapun sedang memperhatikannya pula.

Dalam pada itu, untuk beberapa saat mereka masih mereda. Bahkan dinding goa dibawah tanah itu kadang-kadacg bergetar dan debupun berhamburan.

“Apakah bukit karang kecil ini akan runtuh?“ desis seorang diantara para perampok itu.

Orang tertua diantara mereka itupun menjadi tegang. Bagaimanapun ia bertahan untuk tidak membuka rahasia, namun akhirnya ia tidak dapat ingkar lagi, justru karena kedua ekor ular raksasa yang sedang bergulat itu.

Ketegangar masih tetap mencengkam. Sementara Mahisa Agni dengan teliti memperhatikan keadaan goa itu. Selain pintu sempit tempat mereka masuk, tentu terdapat lubang-lubang lain yang menghubungkan ruang itu dengan udara diluar.

Meskipun lemikian setiap kali Mahisa Agnipun telah menjadi berdebar-debar karena getar dinding goa. Jika goa itu runtuh, maka ruang dibawah tanah itu akan menjadi sebuah kuburan yang besar yang tidak akan pernah diketemukan orang.

Dalam pada itu, selagi orang-orang di dalam goa itu dicengkam oleh kecemasan, maka telah terdengar suara lain dari gemuruhnya ular-ular raksasa yang sedang bertempur itu. Terdengar seolah-olah kuak seekor binatang yang sangat dahsyat. Kemudian terdengar deru yang sangat dahsyat.

Sekali lagi goa itu bergetar. Namun yang mengguncangkan jantung mereka yang ada di dalamnya adalah perubahan suhu udara yang tiba-tiba. Dari beberapa arah. seakan-akan telah bertiup udara yang panas dan menyesakkan.

Setiap orang di dalam gua itu menjadi semakin tegang. Mereka berdiri mematung. Ujung jari merekapun seakan-akan tidak dapat lagi mereka gerakkan.

Sekali lagi terdengar kuak yang mengerikan. Keras sekali dan gemanya terdengar susul menyusul dari dalam goa itu.

“Apalagi yang telah terjadi” desis Akuwu.

Yang terdengar kemudian adalah suara menguak yang berulang-ulang. Kemudian terdengar suara menderu di atas bukit karang itu.

Beberapa bongkah batu padaspun berjatuhan. Tetapi ternyata bukit karang itu tidak runtuh.

“Ular itu melintas dia tas bukit karang berkapur ini” desis orang tertua diantara para perampok itu.

“Hanya seekor” berkata yang lain.

“Pertempuran itu sudah selesai” jawab orang tertua itu.

“Apakah yang lain sudah mati?“ bertanya Akuwu.

“Tidak” jawab orang tertua itu “suara menguak yang dahsyat itu adalah suara ular yang berwarna merah dengan jamang ditelinganya, yang menurut dugaan kami adalah raja dari segala ular meskipun ular itu bukan ular yang terbesar. Kedua ekor ular yang sedang bertempur itu tentu sudah diusirnya”

“Kedua ekor ular yang lain itu takut terhadap ular berkepala merah itu?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Ya. Dan kini agaknya telah terbukti” jawab orang tertua itu “semula kami hanya mendengar dari beberapa ceritera, dan menduga-duga menilik sifat ular-ular itu. Udara panas itu tentu disebabkan oleh api yang memancar dari mulut ular berkepala merah itu”

“Kalian pernah melihat api itu?“ bertanya Witantra.

“Melihat belum. Tetapi kami pernah melihat bekas-bekasnya. Kami melihat bagian hutan yang menjadi kering akibat api yang tersembur dari mulut ular itu. Binatang-binatang hutan yang kebetulan berada di daerah itu menjadi kering” berkata orang tertua itu.

Mahisa Agni termangu-mangu. Orang-orang di dalam goa itu masih mendengar beberapa kali ular itu menguak. Namun kemudian sepi, setelah terdengar deru yang semakin lama menjadi semakin jauh.

“Mereka telah pergi” berkata Mahisa Agni.

“Ya. Mereka telah pergi” berkata orang tertua itu

Dengan demikian, maka merekapun mulai menyadari tentang keadaan mereka. Diantara mereka terdapat para perampok dan para pengawal yang akan menangkap mereka.

Namun dalam pada itu, Akuwu Suwelatamapun kemudian berkata lantang “Kita sudah terlepas dari amuk ular-ular raksasa itu. Tetapi kita masih tetap dalam keadaan kita. Para perampok lelah menyerah. Siapa yang berusaha untuk berbuat yang dapat mengganggu keadaan itu, akan kami tindak dengan tegas”

Orang tertua diantara para perampok itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi para perampok itu memang tidak akan dapat berbuat apa-apa.

”Berkumpullah“ perintah Akuwu Suwelatama.

Para perampok itupun kemudian berkumpul. Dua pengawallah yang kemudian memegangi obor, sementara Mahisa Agni berkata “Kita akan melihat, apakah pintu itu masih tetap terbuka”

Akuwupun kemudian memerintahkan dua orang pengawal untuk melihat, apakah mereka masih mungkin keluar dari mulut goa, yang mereka lalui ketika mereka merangkak masuk.

Seperti ketika mereka masuk, maka kedua pengawal itu memang harus merangkak untuk mendekati mulut goa. Namun demikian mereka sampai ke mulut goa, ternyata mulut goa itu sudah tertutup rapat. Nampaknya mulut goa itu telah pecah dan justru karena itu, reruntuhan batu karang itupun telah menyumbat mulut goa.

“Sulit untuk keluar” berkata salah seorang dari kedua pengawal itu.

“Kita akan melapor. Mungkin kita memang harus mati di dalam goa ini” sahut yang lain.

Kedua orang pengawal itupun kemudian kembali ke tempat kawan-kawannya berkumpul. Mereka telah melaporkan bahwa mulut goa itu telah tersumbat oleh Akuwu Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Apakah reruntuhan itu tidak dapat disingkirkan?“

“Kami tidak tahu, apakah cukup waktu untuk me iakukannya” jawab pengawal itu.

Akuwu itupun termangu-mangu sejenak. Namun dalam pada itu maka Mahisa Agnipun berkata “Kita akan mencari jalan lain”

“Aku tidak tahu, apakah ada jalan lain untuk keluar dari goa ini” berkata orang tertua diantara para perampok itu.

Beberapa orang menjadi tegang. Jika mereka tidak dapat keluar dari dalam goa itu, maka akan berarti satu bencana yang sangat dahsyat. Mereka akan mati perlahan-lahan di dalam goa itu. Mungkin karena mereka tidak akan dapat bernafas lagi. Mungkin kelaparan dan kehausan.

Tetapi sementara orang-orang itu kecemasan, Mahisa Agni berkata “Aku kira ada lubang-lubang lain yang menghubungkan ruang ini dengan udara di luar. Api-api obor itu tetap menyala. Ruang ini tidak menjadi sesak dan penuh dengan asap obor itu”

“Ya“ tiba-tiba saja Akuwu Suwelatama menyahut “kita tidak akan berputus asa”

“Aku melihat cahaya betapapun lemahnya “berkata Witantra sambil menunjuk pada sebuah lubang di dinding goa itu.

Bersama Mahisa Agni keduanya mendekati lubang di langit-langit goa di bawah tanah itu. Ternyata mereka memang melihat cahaya yang meskipun sangat lemah, tetapi lebih terang dari kegelapan di dalam goa di bawah tanah itu.

“Marilah kita lihat” berkata Mahisa Agni.

Witantrapun kemudian bersiap-siap. Mahisa Bungalan yang mendekat pula berkata “Aku akan memasuki lubang itu”

Mahisa Bungalanpun kemudian naik ke pundak Mahisa Agni, sedangkan tangannya berpegangan pada bibir goa itu, maka iapun telah mengangkat kedua kakinya dan berusaha untuk memasuki lubang itu.

“Tunggu di situ” berkata Mahisa Agni.

Witantra kemudian naik pula menyusul Mahisa Bungalan. Sementara itu, Mahisa Agni yang memanggil seorang pengawal untuk atas loncatannya, telah memasuki lubang itu pula.

Bertiga mereka kemudian merangkak menyelusuri lubang itu yang semakin lama menjadi semakin sempit. Namun ternyata mereka menjadi semakin berpengharapan karena cahaya yang mereka lihat itu semakin lama menjadi semakin jelas.

Namun akhirnya lubang itu menjadi sangat sempit. Meskipun demikian, Mahisa Bungalan berhasil menerobos lubang yang nampaknya memang tidak pernah dilalui oleh seseorang.

Batu-batu karang yang runcing telah menghambat gerak mereka. Meskipun demikian, akhirnya mereka benar-benar melihat cahaya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun bergerak lebih cepat, meskipun ia bukan saja harus merangkak, tetapi bergeser maju sambil menelungkup di atas batu karang yang kadang-kadang terasa tajam.

Akhirnya, Mahisa Bungalan itupun berhasil keluar dari sebuah lubang di wajah batu karang yang berseberang-an dengan celah-celah batu karang saat mereka masuk. Demikian ia keluar dari lubang itu, maka ternyata bahwa beberapa bagian tubuhnya telah berdarah oleh tajamnya batu-batu karang.

"Kita masih berkesempatan untuk menghirup udara" berkata Mahisa Bungalan, ketika kedua pamannya, itupun telah berada diluar pula.

Namun dalam pada itu, maka merekapun sempat menyaksikan jejak ular raksasa yang melintas di atas batu karang berkapur itu.

"Bukan main" desis Mahisa Bungalan.

"Apa yang terjadi di sebelah" desis Witantra.

Ketiga orang itupun kemudian memanjat naik ke puncak bukit karang kecil yang agak memanjang itu. Demikian mereka melihat bekas perkelahian antara kedua ular raksasa dan kehadiran ular ketiga itu, maka bulu-bulu tengkuk mereka telah meremang.

Sebagian hutan telah menjadi berserakan. Namun yang lebih mengerikan adalah bekas api yang telah menjilat pepohonan yang agaknya memang sudah tumbang karena pertempuran yang sengit.

Daun-daun telah menjadi abu dan pepohonanpun menjadi arang. Masih nampak asap mengepul dan bara yang menyala.

“Bukan main” desis Mahisa Agni “untunglah lubang itu terdapat di sisi yang lain dari baru karang ini. Jika lubang-lubang semacam itu terdapat disini sebelah menghadap arena pertempuran itu, maka semburan api itu akan dapat membakar udara di dalam goa itu”

“Kami merasakan udara panas itu” berkata Mahisa Bungalan.

“Tetapi tidak langsung” jawab Witantra “dan beruntung pulalah bahwa lubang tempat kami masuk justru telah tersumbat”

“Tetapi kita akan mendapat kesulitan jika kita ingin membawa harta benda hasil rampokan itu dan menyerahkannya sebagai kekayaan Pakuwon ini yang akan dipergunakan untuk kepentingan orang banyak” berkata Mahisa Agni.

“Ya. Maksud itu tentu baik” desis Witantra “Tetapi aku kira, selagi kita belum menemukan jalan yang lebih baik, setidak-tidaknya lubang tempat kita masuk, kita tidak akan dapat membawa peti-peti itu keluar”

“Kita akan mencari jalan kemudian” sahut Mahisa Agni pula “marilah, kita kembali kepada orang-orang yang mungkin menjadi bingung di ruang itu”

Dengan hati-hati ketiga orang itupun kemudian turun pula di lereng sebelah. Ternyata yang mereka lihat, tidak hanya ada satu lubang yang menghubungkan udara di luar dengan ruang dibawah tanah. Mereka melihat lebih dari tiga buah lubang, termasuk lubang-lubang yang lebih kecil

yang menyalurkan asap obor keluar dari ruang di bawah tanah itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni dan Witantra tidak cemas lagi, bahwa orang-orang yang berada dibawah tanah itu akan menjadi lemas kehabisan udara yang bersih. Dari lubang yang banyak jumlahnya itu, akan dapat mengalir udara yang segar. Meskipun di dalam goa itu gelap gulita. Namun kegelapan itupun dapat membuat udara rasa-rasanya menjadi sangat pengab.

Dengan hati-hati, maka mereka yang berada di atas bukit karang itupun memasuki kembali lubang yang telah mereka lalui untuk merangkak keluar. Dalam pada itu, merekapun sadar, bahwa goresan-goresan karang yang runcing akan menjadi semakin banyak mengoyak kulit mereka sehingga darahpun akan mengembun pula dari luka-luka yang dangkal itu. Namun oleh keringat yang mengalir, luka-luka itupun terasa menjadi pedih.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memasuki lubang dibawah tanah tempat para pengawal dan para perampok berkumpul. Ternyata obor yang masih menyala tinggal sebuah, karena yang lain sudah kehabisan minyak.

“Tidak ada obor lain?“ bertanya Mahisa Agni.

Namun tiba-tiba orang tertua diantara para perampok itu berkata “Aku menyimpan biji jarak kering”

“Dimana?“ bertanya Mahisa Agni.

Orang tertua itupun kemudian mengambil biji jarak-kering dari sebuah bakul yang diletakkannya disudut goa itu. Beberapa diantara biji jarak itu sudah dirangkai dengan lidi.

Sebelum obor kedua itu padam, maka orang tertua itu sudah menyalakan biji jarak yang dirangkai cukup panjang sebagai pengganti obor. Bahkan sekaligus tiga orang telah menyalakannya pula.

Dalam pada itu, maka Mahisa Agnipun memberi tahukan kepada Akuwu Suwelatama bahwa mereka masih mungkin untuk keluar meskipun mereka tidak akan dapat membawa barang-barang hasil rampokan itu.

“Baiklah” berkata Akuwu Suwelatama “tetapi biarlah aku melihat, apa saja yang telan disimpan dibawah tanah ini”

Diantar oleh orang tertua diantara para perampok itu, maka Akuwu Suwelatamapun melihat isi peti-peti yang tersusun rapi itu. Ternyata di dalamnya terdapat beberapa jenis perhiasan dari emas, perak dan permata. Balikan di sebuah peti yang terpisah terdapat beberapa buah pendok emas bertretes berlian.

“Dimana kalian mendapatkan semua ini?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Kami tidak dapat mengingat lagi satu persatu” berkata orang itu.

Akuwu itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya “Baiklah. Biarlah barang-barang ini tetap berada disini”

Tetapi dalam pada itu, selagi Akuwu akan meninggalkan barang-barang ini langkahnya tertegun. Ia melihat sebuah peti yang ditempatkan di tempat yang terpisah, di bayangi oleh sebongkah batu padas. Karena itu, maka Akuwu itupun segera mendekatinya.

Ketika diluar sadarnya Akuwu berpaling kepada orang tertua diantara para perampok itu, ia melihat wajah orang

itu menjadi tegang. Namun orang tua itu tidak akan dapat mencegah apa yang akan dilakukan oleh Akuwu Suwelatama.

Dengan ragu-ragu Akuwu itupun kemudian mendekati peti itu. Perlahan-lahan ia menggapai tutup peti itu dan perlahan-lahan pula ia membukanya.

Ketika peti itu terbuka, maka jantung Akuwu itupun menjadi berdebar-debar. Dalam cahaya obor yang lemah, Akuwu melihat dua buah patung yang berwarna ke kuning-kuningan tergolek di dalam peti itu. Palung yang meskipun tidak terlalu besar, tetapi terbuat dari emas.

“Dua buah patung” desisnya.

Mahisa Agni dan Witantrapun mendekatinya. Mereka pun kemudian mengambil patung itu dan mengamatinya.

“Dari mana kau dapal barang ini?“ bertanya Akuwu “Jangan kau jawab bahwa kau sudah lupa. Untuk barang-barang yang khusus seperti ini, kau tentu tidak akan pernah lupa”

“Bukan aku yang mendapatkannya” jawab orang itu.

“Kau memang pandai mengelak. Tetapi siapapun yang mendapatkannya, kau tentu tahu, darimana asalnya?“ desak Akuwu.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun agaknya memang tidak ada gunanya lagi untuk mengelakkan pertanyaan semacam itu. Karena itu, maka iapun menjawab “Aku tidak ikut pada waktu kami mendapatkan barang itu. Tetapi menurut pendengaranku, barang itu didapat pada sebuah iring-iringan kecil dari sebuah padepokan yang jauh menuju ke Kediri. Mereka akan mempersembahkan kedua patung itu kepada Raja di Kediri. Tetapi sepasang patung itu telah kami ambil. Dalam

pertempuran yang terjadi, maka kami telah membunuh semua orang yang mengawal patung itu, karena mereka telah mempertahankannya sampai orang terakhir"

Wajah Akuwu itu menegang. Namun kemudian katanya "Baik. Aku akan membawa patung ini. Tetapi karena kita mengalami kesulitan untuk keluar, maka kita akan keluar dahulu. Baru kemudian mencari jalan untuk dapat membawa barang-barang ini keluar"

Demikianlah, maka orang-orang yang berada di dalam goa itupun bersiap-siap untuk keluar. Tidak ada sepotong barangpun yang akan mereka bawa. Mereka akan sampai diluar lebih dahulu, baru kemudian mereka akan mencari jalan yang lebih baik untuk mengambil barang-barang yang ada di dalam lubang itu. Mungkin justru akan didapatkannya jalan yang lebih baik lagi.

Karena itulah, maka akhirnya seorang demi seorang mereka telah meloncat ke lubang dilangit-langit itu untuk kemudian menyelusurinya. Akuwu dan beberapa orang pengawal berada dipaling depan. Kemudian beberapa orang perampok yang sudah menyerah itu. Diikuti oleh para pengawai lagi. Yang terakhir dari mereka adalah Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan.

Beberapa saat lamanya mereka berdiri termangu-mangu di atas batu-batu karang berkapur itu. Akuwu Suwelatama masih saja tergetar hatinya melihat sisa-sisa dari pertempuran yang mengerikan itu. Seandainya mereka tidak segera berhasil bersembunyi di dalam lubang di bawah tanah di batu karang itu, maka merekapun tentu akan lumat disapu oleh tubuh ketiga ekor yang menjadi buas dan liar. Mungkin ular-ular itu tidak sengaja melakukannya. Tetapi mungkin pula ular-ular itu memang sedang berebut tubuh berdarah yang baunya telah membuat mereka gila.

Dalam pada itu, maka merekapun kemudian dengan hati-hati menuruni tebing. Beberapa orang yang terluka berat yang tidak sempat dibawa masuk ke dalam goa telah lenyap. Mungkin mereka telah dipatuk oleh ular-ular yang menjadi buas, atau dengan tidak sengaja telah tersapu dalam pertempuran yang mengerikan itu.

"Ada diantara kita yang masih berbau darah" berkata Akuwu Suwelatama memperingatkan "meskipun tidak banyak, tetapi mungkin masih akan mengundang ular-ular itu lagi"

Orang-orang yang mendengar keterangan itu menjadi termangu-mangu. Namun orang tertua diantara para perampok itu berkata "Ular yang berkepala mereka itu sudah turut campur. Mungkin mereka tidak akan kembali lagi. Kecuali ular berkepala merah itu sendiri. Tetapi nampaknya ular itu justru tidak begitu tertarik kepada bau darah jika ia datang, adalah karena kedua ekor ular yang lain itu telah berkelahi"

Akuwu mengangguk-angguk. Orang tertua diantara para perampok itu telah lama berada di tempat yang sering dilalui oleh ular-ular raksasa itu, sehingga orang itupun tentu lebih mengenalinya daripada dirinya.

"Kita akan melihat-lihat, apakah kita akan dapat menemukan jalan yang lebih baik untuk mengambil barang-barang yang ada di dalam bukit karang itu " berkata Akuwu Suwelatama.

Mahisa Agni termangu-mangu. Lubang di celah-celah batu karang yang mereka pergunakan untuk merangkak masuk itu sudah tertimbun reruntuhan batu-batu karang. Lubang itu agaknya cukup besar untuk membawa beberapa buah peti yang terisi oleh barang-barang berharga hasil rampokan itu. Meskipun mereka harus merangkak, tetapi

mereka akan dapat membawanya sebagaimana para perampok itu telah membawanya masuk.

Tetapi rasa-rasanya tidak mungkin lagi untuk membuka lubang itu. Betapa dahsyat kekuatan Mahisa Agni dan Witantra, namun kekuatan itu tidak akan dapat dipergunakannya untuk menyingkirkan reruntuhan oatu-batu padas yang tertimbun di mulut goa itu.

“Apakah ular itu akan kembali?“ bertanya Akuwu.

“Agaknya tidak” jawab orang tertua “suara itu jauh sekali. Agaknya ular itu masih marah karena kedua ekor yang lain telah berkelahi.

Akuwu mengangguk-angguk. Iapun sependapat, bahwa suara itu terdengar cukup jauh. Meskipun demikian, suara itu telah membuat setiap jantung berdebar-debar.

Untuk beberapa saat lamanya Akuwu Suwelatama dan Mahisa Agni masih sibuk mencari kemungkinan untuk memasuki goa itu. Tetapi mereka tidak melihat kesempatan untuk berbuat demikian, satu-satunya jalan adalah jalan yang mereka lalui untuk keluar. Lewat jalan itu, mereka tidak akari dapat membawa apapun juga, karena untuk badan mereka sendiri dan selembar senjata, terasa sulit sekali.

Di tempat terpisah Akuwu Suwelatama telah berbicara dengan Mahisa Agni, Witantra dan Mahisa Bungalan. Ternyata mereka tidak mungkin untuk membawa barang-barang itu pada saat itu juga.

Tetapi, apakah pada saat yang lain kita akan dapat melakukannya?“ bertanya Akuwu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “Tidak mudah untuk melakukannya. Di saat lain kita harus mengadakan kesempatan khusus untuk datang lagi ke

tempat itu. Mungkin kita akan bertemu lagi dengan ketiga ekor ular itu. Atau bertemu dengan kesulitan-kesulitan lain yang tidak kita duga"

"Tetapi untuk membawa sekarang, juga tidak mungkin" sahut Witantra "Kita tidak akan dapat mengambilnya dari goa itu"

Akuwu termangu-mangu. Namun akhirnya Mahisa Bungalan berkata "kita tinggalkan barang-barang itu. Kita sudah tahu, bahwa barang-barang itu tersimpan di bukit kapur. Jika pada suatu saat ada kesempatan untuk mengambilnya, biarlah Akuwu mengambilnya bagi kesejahteraan Pakuwonnya. Uang yang dirampas dari tangan rakyat Pakuwon Kabanaran itu biarlah dipergunakan bagi rakyat Kabanaran. Tetapi apabila hal itu tidak mungkin, maka perampok di tempat ini telah dapat ditundukan sampai tuntas. Itu su dah merupakan hasil yang sangat besar. Sementara harta benda itu akan tinggal menjadi harta karun di dalam tanah di bawah bukit itu"

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Namun ia tidak dapat menunda-nunda lagi. Tiba-tiba saja me reka mendengar sekali lagi ular raksasa itu menguak Lebih keras dari semula.

"Kedengarannya menjadi semakin dekat" desis Akuwu

"Kita tinggalkan tempat ini" berkata Mahisa Bungalan.

Akuwu segera kembali kepada pengawal-pengawalnya yang menjaga para perampok yang tertawan. Katanya kemudian "Kita akan segera meninggalkan tempat ini.

Biarlah harta benda itu tertimbun di dalam tanah. Itu lebih baik daripada kita akan hangus dibakar oleh hembusan api dari mulut ular raksasa itu"

“Ular agaknya menjadi semakin dekat” berkata orang tertua diantara para perampok “mungkin perhitunganku keliru”

Akuwupun segera mempersiapkan orang-orangnya. Sejenak kemudian merekapun telah siap untuk meninggalkan tempat yang mengerikan itu.

Ketika mereka mendengar ular itu sekali lagi menguak, maka Akuwupun segera memerintahkan para pengawalnya membawa para perampok meninggalkan tempat itu.

Mereka menelusuri jalan setapak yang semakin lama menjadi semakin basah.

“Apakah jalan lewat air lebih mudah dari jalan lewat darat ini?“ bertanya Akuwu.

“Ya” jawab orang tertua diantara para perampok.

“Apakah kita akan menempuh jalan air?“ bertanya Mahisa Bungalan.

Akuwu masih nampak berpikir. Agaknya ia masih belum dapat mempercayai orang itu sepenuhnya. Orang itu telah mencoba merahasiakan lubang di bawah bukit karang berkapur itu. Seandainya saat itu tidak ada dua ekor ular naga yang bertempur itu, mungkin orang tertua itu masih tetap ingkar.

Meskipun demikian, Akuwu itupun bertanya Jika kita akan melalui jalan air di rawa-rawa itu, dimana kita akan turun?“

“Sebentar lagi kita akan sampai” jawab orang tertua itu “di sela-sela pepohonan air itu terdapat beberapa buah rakit. Sebagian besar dari rakit kita sedang dipergunakan oleh sekelompok yang besar yang pergi ke padukuhan”

“Sudah aku katakan” jawab Akuwu “Mereka sudah kami tangkap”

Orang tertua itu tidak menjawab lagi. Tetapi nampaknya ia memang membawa iring-iringan itu ke tempat yang dikatakannya.

Dalam pada itu, sekali lagi terdengar kuak ular yang menjadi semakin keras. Agaknya ular yang berkepala merah itu benar-benar akan kembali ke bukit karang Mungkin masih tercium bau darah, atau ada sesuatu yang menarik perhatiannya dan membuatnya marah.

Namun orang tertua itu terkejut ketika ia melihat sesuatu di dalam air di rawa-rawa itu. Air yang biasanya tenang itupun nampak bergejolak. Seakan-akan telah terdapat pusaran air yang memutar isi rawa itu.

Ketika sekali nampak gelombang yang besar beriak di wajah rawa itu, maka orang-orang yang berada di tepi rawa-rawa itupun melihat seekor ular raksasa berwarna hitam sedang menggeliat. Kemudian nampak warna merah mengambang di wajah rawa-rawa itu.

“Ular itu” geram orang tertua diantara para perampok.

Orang-orang itupun segera melangkah surut. Namun sejenak kemudian muncullah kepala ular bertanduk itu ke atas permukaan.

“Matilah kita sekarang” desis orang tertua.

“Cepat, menyingkir” desis Mahisa Agni. Ternyata ular itu sedang sibuk dengan dirinya sendiri.

Di kepalanya yang bertanduk atu sedang meleleh darah bercampur air lumpur. Agaknya ular itu masih sedang mengatasi perasaan sakit setelah bertempur melawan ular berwarna kehijau-hijauan itu.

Karena itu, maka ular berwarna hitam kelam dan bertanduk di kepalanya itu sama sekali tidak menghiraukan orang-orang yang berada di pinggir rawa-rawa itu.

"Kita tidak dapat mengikuti jalan melalui air" berkata orang tertua sambil dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu.

Iring-iringan itupun kemudian menelusuri jalan setapak, yang mereka lalui pada saat mereka pergi ke bukit karang itu. Mereka telah memutuskan untuk tidak mencoba melalui jalan air. Ular hitam yang kesakitan itu agaknya akan menjadi sangat berbahaya bagi mereka. Pada saat-saat lain, ular itu memang tidak pernah mengganggu mereka. Sekali kepala ular itu muncul di sebelah pohon raksasa itu, memandangi iring-iringan rakit yang kebetulan lewat. Kemudian hilang lagi ke dalam air. Namun meskipun ular itu tidak dengan sengaja mengganggu mereka, tetapi dalam keadaan kesakitan itu, sentuhan tubuhnya akan dapat menghancurkan rakit-rakit yang lewat.

Dengan tergesa-gesa iring-iringan itupun kemudian meninggalkan tempat itu semakin jauh. Mereka melalui hutan yang basah oleh air yang meluap dari rawa-rawa disebelah. Meskipun mereka tidak akan bertemu dengan ular bertanduk itu, namun merekapun harus berhati-hati terhadap ular-ular kecil yang berkeliaran di tempat yang basah. Ular air yang sebesar jaripun akan dapat membunuh mereka karena bisanya yang tajam.

Beberapa saat kemudian, ternyata mereka tertegun sejenak ketika mereka melihat hutan yang rusak. Pepohonan yang tumbang malang melintang, menjulur panjang menuju ke ujung lain dari rawa-rawa itu.

"Nampaknya ular hijau yang kesakitan itu" desis orang tertua diantara para perampok itu.

Sebenarnyalah ular yang berwarna hijau ke coklat-coklatan itupun telah berusaha untuk menyingkir. Namun oleh perasaan sakitnya, nampaknya ular itu telah merusak hutan yang dilaluinya.

Dalam pada itu, terdengar sekali lagi ular berkepala merah itu menguak. Tidak terlalu dekat. Nampaknya ular itu berhenti disuatu tempat.

Semakin lama iring-iringan itupun menjadi semakin jauh. Namun demikian, mereka terkejut ketika mereka melihat api yang menjilat ke udara. Meskipun agak jauh, namun darah mereka rasa-rasanya memang membeku di dalam jantung.

"Kenapa ular itu marah lagi?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Entahlah" jawab orang tertua itu "agaknya ia masih mencium bau darah, atau mungkin karena sebab yang lain"

Tetapi orang-orang itu tidak menghiraukannya lagi. Mereka justru berjalan lebih cepat menyusup pepohonan. Orang tertua diantara para perampok itu, seperti juga anak muda yang bersama para pengawal sebagai penunjuk jalan ketika mereka datang, nampaknya telah mengenal jalan itu sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka merekapun semakin lama menjadi semakin jauh dari bukit karang berkapur itu, sehingga merekapun menjadi semakin jauh pula dari ular-ular raksasa yang membuat mereka menjadi sangat ngeri.

Ketika mereka kemudian berpapasan dengan seekor ular yang besarnya melampaui betis kaki, maka mereka sama sekali tidak terkejut. Ketika ular itu berhenti dan mengangkat kepalanya memandangi, orang-orang yang

lewat itu, maka mereka tidak menghiraukannya. Karena ular sebesar betis sudah terlalu sering mereka jumpai.

Meskipun demikian, justru ular-ular yang jauh lebih kecillah yang mendapat perhatian. Ular yang tidak segera dapat mereka lihat, bahkan mungkin akan dapat terinjak kaki di atas tanah basah berlumpur diantara semak-semak dan ilalang yang liar.

Ternyata bahwa mereka tidak dapat berjalan terlalu jauh, karena malam segera mulai turun menyelimuti hutan berawa-rawa itu. Seperti ketika mereka berangkat, maka merekapun berusaha mencari tempat untuk beristirahat pada dahan pepohonan.

Beberapa orang diantara para perampok yang sudah menyerah itu kadang-kadang telah diusik pula oleh satu keinginan untuk melarikan diri. Namun ternyata mereka tidak akan mendapat kesempatan. Mereka menyadari, bahwa para pengawal yang datang ke sarang mereka adalah para pengawal terpilih yang tidak dapat mereka anggap telah lengah pada saat-saat mereka beristirahat.

Karena itu, ketika fajar menyingsing, dan pasakan itu siap untuk melanjutkan perjalanan, tidak seorangpun diantara mereka yang kurang.

Akhirnya, merekapun telah sampai ke padukuhan di sebelah rawa-rawa yang disebut Kedung Sertu. Mereka segera dikumpulkan dengan kawan-kawan mereka. De ngan demikian mereka tidak dapat lagi menganggap bahwa para pengawal, termasuk Akuwu Suwelatama itu hanya sekedar menipu mereka, dengan mengatakan bahwa pemimpin mereka telah tertangkap.

“Temuilah mereka” berkata Akuwu Suwelatama kepada para perampok yang dibawanya dari bukit karang berkapur itu.

Orang tertua diantara para perampok itupun segera menemui pemimpinnya. Mereka sempat baling menceriterakan, bagaimana mereka dapat tertangkap oleh Akuwu Suwelatama.

"Akuwu itu memang cerdik" desis perampok itu.

"Tetapi kami hampir saja dibinasakan oleh ular-ular raksasa itu" berkata orang tertua diantara jpara perampok yang tinggal "karena itu, aku tidak dapat merahasiakan lagi lubang yang memasuki goa dibawah tanah itu.

Wajah pemimpin perampok itu menjadi merah. Katanya "Kau sudah berkhianat"

"Tidak" jawab orang tertua itu "Aku tidak mempunyai pilihan lain. Jika pada waktu itu kami tidak memasuki lubang itu, maka kami akan dilumatkan oleh pertarungan antara ular-ular raksasa itu.

"Dan kau sempat membuka penutup lubang itu? Bukankah untuk membuka bongkahan batu sumbat itu diperlukan waktu?" bertanya pemimpin perampok itu.

"Itulah yang mendebarkan jantung" berkata orang tertua diantara para perampok yang menunggui sarangnya "dua orang diantara para pengawal Itu ternyata memiliki ilmu iblis. Mereka dapat memecah batu penyumbat itu dengan tangannya"

"jangan mengigau? Apakah kau sudah menjadi gila karena kau melihat ular itu bertempur?" geram pemimpinnya.

"Sebaiknya kau melihat sendiri. Ia akan dapat memecahkan kepala seseorang dengan sentuhan tangannya. Tidak usah dengan mengerahkan segenap kemampuannya" berkata orang tertua itu.

“Tetapi ia tidak melakukannya. Ketika kami bertempur, tidak seorangpun yang kepalanya pecah. Yang terbunuh, adalah karena dadanya koyak oleh pedang, atau. lambungnya robek oleh ujung tombak” berkata pemimpin perampok itu.

“Nampaknya orang itu tidak ingin berbuat demikian. Ketika kami bertempur, orang itupun tidak menunjukkan kelebihannya itu. Tetapi dalam keadaan memaksa,, maka dua diantara mereka telah memecahkan batu padas yang menyumbat lubang goa itu” sahut orang tertua itu “dengan demikian kami dapat menyelamatkan diri dari kepunahan. Tetapi dengan demikian orang-orang itu melihat isi goa dibawah tanah itu”

“Apakah mereka membawanya?“ bertanya pemimpin perampok itu.

Orang tertua itu dapat menceriterakan segala sesuatunya yang terjadi, sehingga semua barang-barang masih tetap berada di dalam goa.

“Entahlah, jika ular berkepala merah itu akan menghancurkan batu karang itu. Ketika kami pergi, ular itu telah marah lagi tanpa sebab” berkata orang tertua itu.

Pemimpin perampok itu mengangguk-angguk. Memang tidak dapat diingkari, bahwa orang tertua itu, tidak mempunyai pilihan lain.

Namun dalam pada itu, pemimpin perampok itu merasa agak lega dan masih berpengharapan, bahwa pada suatu saat ia akan dapat kembali ke bukit karang berkapur itu untuk mengambil barang-barang yang disimpannya. Meskipun ia tidak mempunyai gambaran, hagaimana ia akan mengambil barang-barang itu dari bawah bukit karang itu.

Apalagi jika ketiga ekor ular raksasa itu masih saja berkeliaran disekitar bukit itu atau di rawa-rawa disebelah bukit. Bagaimana juga, ular-ular raksasa itu memang harus diperhitungkan, karena ular-ular itu akan dapat berbuat banyak terhadap siapapun juga yang mendekati bukit karang itu.

Tetapi selain ular-ular raksasa itu, maka pemimpin perampok itupun harus berfikir, sampai kapan ia akan berada di tangan Akuwu Suwelatama. Bahkan mungkin ia tidak akan pernah dilepaskan lagi, atau bahkan demikian mereka berada di Pakuwon Kabanaran, para perampok itu akan digantung di alun-alun.

Namun menilik sifat beberapa orang pemimpin dalam pasukan para pengawal itu, pemimpin perampok itu masih mempunyai harapan untuk hidup dan menikmati kekayaan yang berlimpah-limpah yang disembunyikannya dibawah bukit.

Tetapi kecemasan lain mulai membayang. Jika ada satu dua orang yang telah mendapat kepercayaannya memasuki goa itu ternyata kemudian mendapatkan kebebasannya lebih dahulu, maka orang itulah yang akan mengambil harta benda yang tidak ternilai harganya itu.

Dengan demikian, maka dalam keadaannya itu, pemimpin perampok itu dibayangi oleh berbagai macam bayangan yang muram. Bahkan ia mulai membayangkan, bagaimana ia akan saling memburu dengan kawan-kawannya beberapa tahun mendatang Mungkin sekali, kawanan perampok itu akan justru saling menyingkirkan kawan-kawannya. Saling memburu dan saling membunuh”

“Persetan“ pemimpin perampok itu menggeram “itu akan terjadi beberapa tahun mendatang. Sekarang aku

menghadapi hukuman yang berat karena perbuatanku itu. Bahkan mungkin hukuman mati“

Dalam pada itu, untuk beberapa hari mereka masih tetap berada di Padukuhan disekitar Kedung Sertu. Namun sementara itu Akuwu telah menyiapkan para pengawalnya untuk membawa tawanan mereka kembali ke Pakuwon. Tidak mudah untuk menggiring para perampok yang jumlahnya cukup banyak itu. Meskipun mereka sudah menyerah dan tidak bersenjata, tetapi dalam keadaan yang khusus, mungkin sekali mereka akan melarikan diri.

Tetapi Akuwu tidak mau mengalami kesulitan seperti itu diperjalanan yang panjang. Jumlah yang terlalu banyak dan dendam yang mungkin masih bergejolak di dalam dada para perampok yang tertangkap itu.

Karena itu, maka Akuwu telah mengambil keputusan, untuk memanggil sepasiikan pengawal lagi dari Pakuwon Kabanaran, sehingga akan terdapat cukup banyak pengawal yang akan membawa para perampok yang jumlahnya lebih besar dari pengawal yang ada itu.

Demikianlah, Akuwu telah menugaskan tiga orang pengawal untuk pergi ke Pakuwon. Dengan kuda-kuda yang cukup tegar mereka berpacu menuju ke Pakuwon Kabanaran.

Para Senopati yang memimpin pemerintahan selama Akuwu tidak ada, telah mendapat laporan dari ketiga orang pengawal itu. Karena itu, maka merekapun segera menyiapkan sepasukan pengawal untuk menjemput Akuwu Suwelatama.

Meskipun demikian, para Senopati itu tidak mengabaikan peristiwa yang belum lama telah menimpa Pakuwon Kabanaran. Ketika pasukan beberapa orang Pangeran telah melanda Pakuwon itu seperti banjir,

sehingga Akuwu Suwelatama terpaksa menyingkir untuk beberapa saat. Jika saat itu pasukan pengawal dari Kedung Sertu masih belum dapat meninggalkan tugasnya, maka para pengawal itu tidak dapat ikut mempertahankan Pakuwonnya.

"Para Pangeran itu untuk beberapa saat tidak akan berbuat apa-apa" berkata salah seorang Senopati yang ikut mempertahankan kota Pakuwon pada waktu itu.

"Tetapi mungkin sekali mereka mempunyai perhitungan lain" jawab kawannya "justru merekapun, sadar, bahwa kita menganggap mereka tidak akan kembali dalam waktu singkat"

"Memang perhitungan itu mungkin sekali" jawab Senopati yang pertama "Tetapi mereka tidak sempat untuk mengumpulkan pasukan yang cukup. Beberapa orang terpenting diantara mereka telah terbunuh. Bahkan salah seorang yang paling diharapkan untuk ikut serta dalam gerakan mereka, ternyata telah berpihak kepada Akuwu Suwelatama"

Namun dalam pada itu, seorang Senopati yang h tua berkata "Memang kemungkinan bagi para Pangei. itu untuk melakukan gerakan yang besar seperti yang pernah dilakukan adalah kecil sekali. Meskipun demikian, apa salahnya kita berhati-hati. Kadang-kadang kita memang dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak terduga-duga. Memang mungkin para Pangeran itu dapat menghimpun orang-orang yang kurang mengetahui persoalannya dari padepokan-padepokan. Sementara mereka mendapat pengetahuan dan ilmu olah kanuragan dari para pemimpin, padepokan itu. Namun kemungkinan yang demikian memang kecil sekali"

Para Senopati itupun mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa mereka harus bersiap menghadapi segala kemungkinan dari pihak manapun juga.

Demikianlah, setelah diperhitungkan dengan saksama, maka dibawah pimpinan seorang Senopati, sepasukan pengawal telah meninggalkan kota Pakuwon menuju ke daerah berawa-rawa di Kedung Sertu.

Perjalanan itu sendiri bukannya perjalanan yang sulit. Tidak ada hambatan apapun diperjalanan. Memang agak berbeda dengan perjalanan dari padukuhan disekitar rawa-rawa di Kedung Sertu itu menuju ke bukit karang berkapur sarang para perampok itu. Dibanding dengan perjalanan menuju ke bukit karang, maka perjalanan para pengawal dari Pakuwon Kabanaran itu tidak imbang sama sekali. Perjalanan dari kota Pakuwon itu bagaikan perjalanan tamasya yang mengasyikkan.

Meskipun demikian, ketika para pengawal yang menjemput mereka menceriterakan pengalamannya ke sarang para perampok itu, maka kawan-kawannya sulit dapat membayangkannya. Bahkan mereka menganggap kawannya itu sedang bergurau atau membual.

Tetapi ketika para pengawal di bawah Seorang Senopati itu sampai ke padukuhan di daerah Kedung Sertu, maka setiap orang pengawal yang pernah mengikuti sergapan yang mengerikan ke sarang perampok di bukit karang berkapur itu telah menceriterakan hal yang serupa.

“Jadi hal itu benar-benar telah terjadi?“ bertanya seorang pengawal.

“Kau kira aku berbohong?“ desis kawannya yang ikut memasuki sarang perampok itu.

“Jadi ular-ular raksasa itu benar-benar ada?“ bertanya pengawal itu.

“Ya. Dan mereka benar-benar bertempur diantara mereka” jawab kawannya “Jadi selama ini kau anggap kami sekedar membual”

“Aku kira demikian” jawab pengawal itu “Tetapi aku dengar Akuwupun mengatakannya pula. Bahkan Mahisa Bungalan juga berceritera tentang ular-ular raksasa itu”

“Anak setan” geram pengawal yang ikut memasuki sarang perampok itu “selama ini kau anggap kami berbohong atau sekedar mengungkapkan sebuah dongeng menjelang tidur”

Pengawal itu tertawa ”Aku minta maaf. Tetapi dengan demikian maka kalian telah melakukan satu tugas yang mengerikan”

“Ya. Pada saatnya akan datang giliranmu” berkata kawannya pula.

“Tidak. Lebih baik aku tidak mendapat tugas memasuki daerah neraka berawa-rawa itu” jawabnya.

“Pada suatu saat, Akuwu tentu akan kembali ke tempat itu. Di dalam goa, dibawah bukit karang berkapur itu terdapat harta benda yang tidak ternilai harganya.

Harta benda yang telah dikumpulkan oleh para perampok itu bertahun-tahun lamanya. Barang-barang yang terbuat dari emas dengan permata intan berlian. Pendok, timang dan bahkan terdapat sepasang patung emas murni”

“Dari mana kau tahu bahwa patung itu terbuat dari emas murni?“ bertanya kawannya.

“Nampaknya memang demikian“ jawab pengawal yang ikut serta memasuki sarang perampok itu “Tetapi aku tidak tahu, apakah benar patung itu terbuat dari emas murni”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun ia mulai membayangkan, bahwa memang mungkin pada suatu saat, ia akan ditunjuk untuk ikut serta memasuki neraka yang mengerikan itu. Ia tidak akan gentar menghadapi sepasukan prajurit pilihan. Namun menghadapi ular-ular naga raksasa itu, tentu tengkuknya akan meremang. Ular hitam legam bertanduk seperti seekor kerbau. Ular berwarna hijau kecokiat-sokiatan dan seekor lagi berwarna merah membara dengan jamang dan sumping di telinganya dan api yang menyembur dari mulutnya.

Tetapi jika perintah itu benar-benar datang kepadanya, maka ia tidak akan mengelak. Apalagi Akuwu sendiri ikut pula dalam pasukan yang bakal disusun untuk kepentingan tersebut.

Dalam pada itu, maka ketika pasukan pengawal itu telah berada di padukuhan tempat para perampok itu ditahan, maka Akuwu segera menyusun pasukannya. Dengan teliti ia memperhitungkan keadaan. Mereka harus kembali sampai ke kota Pakuwon dengan utuh. Juga para tawanan itu harus mereka bawa seluruhnya tanpa seorangpun yang dapat melepaskan diri.

Jika seorang saja diantara mereka terlepas, maka orang itu tentu akan berusaha untuk kembali ke arangnya dan menemukan kembali harta benda yang tersimpan” berkata Akuwu “sedangkan harta benda itu akan sangat penting artinya bagi rakyat Pakuwon Kabanaran. Dengan harta benda yang tidak ternilai jumlahnya itu akan dapat dibangun kepentingan rakyat Pakuwon Kabanaran. Tetapi jika harta benda itu jatuh kembali ketangan para perampok,

mala harta benda itu tidak akan mempunyai nilai dan tidak mempunyai arti sama sekali bagi rakyat Pakuwon ini"

Dengan demikian, maka segala sesuatunya memang harus diperhitungkan dengan cermat. Sementara itu, Akuwu dan para pengawalpun mengetahui, bahwa para perampok itu sudah terbiasa hidup dalam tantangan keadaan yang sangat berat, sehingga mereka akan dapat berbuat sesuatu yang tidak diduga sama sekali.

Setelah segelanya dipersiapkan sebaik-baiknya, maka Akuwu Suwelatama itupun telah minta diri kepada rakyat di padukuhan disekitar Kedung Sertu. Sementara rakyat di daerah itupun mengucapkan terima kasih atas hasil yang lelah dicapai oleh Akuwu serta para pengawalnya di daerah itu. Dengan demikian maka mereka akan dapat hidup dengan tenang, tanpa gangguan dari para perampok yang untuk waktu yang cukup lama telah membayangi ketenangan hidup rakyat di daerah disekitar Kedung Sertu. Bahkan sampai ke padukuhan-padukuhan yang agak jauh.

Seperti yang pernah dilakukan oleh rakyat di daerah Kedung Sertu, mereka mengadakan keramaian yang meriah, jika beberapa saat yang lalu hal itu dilakukan untuk memancing para perampok agar menganggap bahwa para pengawal telah meninggalkan padukuhan-padukuhan itu, maka yang diselenggarakan kemudian itu benar-benar tumbuh dari satu ungkapan terima kasih terhadap Akuwu Suwelatama dengan para pengawal yang telah membebaskan mereka dari ketakutan dan kegelisahan.

Pemimpin perampok itu mengumpat di dalam hati. Dengan wajah membara ia mengumpat-umpat di dalam bilik tahanannya ketika ia mendengar keramaian di padukuhan itu.

“Aku terjebak oleh suasana seperti ini” geram pemimpin perampok itu “Jika saat itu aku menyadari , aku tidak akan dikurung di dalam bilik pengab seperti ini”

Tetapi segalanya telah terjadi. Dan pemimpin perampok itu tidak dapat mengingkari kenyataan itu.

Dengan demikian, maka para perampok itu, termasuk pemimpinnya tidak dapat mengelak, ketika di hari berikutnya, mereka di giring oleh para pengawal menuju ke kota Pakuwon Kabanaran. Karena mereka tidak berkuda, maka perjalanan mereka itupun menjadi bertambah panjang.

Namun demikian mereka memasuki kota Pakuwon, maka rakyat telah menyambut kedatangan para pengawal dengan meriah. Mereka berdiri memagari jalan menuju ke istana Akuwu Suwelatama. Sambil bersorak-sorak mereka mengangkat tangan mereka melihat hasil yang gemilang dari tugas yang berat yang dipimpin oleh Akuwu suwelatama sendiri.

Sementara itu, para perampok yang merasa dirinya menjadi tontonan itu telah mengumpat-umpat. Bukan saja di dalam hati, tetapi ada diantara mereka yang tidak dapat, menahan hati sehingga kemarahannya telah meledak.

“Jika saja tanganku tidak terikat” geramnya.

Kawannya yang berjalan disampingnya memandanginya. Tetapi ia tidak berkata apapun juga, meskipun di dalam hati ia bertanya “ketika kita menyerah, bukankah tangan kami juga belum terikat?”

Demikianlah, maka satu tugas yang berat telah terselesaikan. Akuwu tidak dapat menutup kenyataan, bahwa yang telah banyak memberikan bantuan, pikiran dan kemampuannya adalah Mahisa Bungalan, Mahisa Agni

dan Witantra, Karena itu, maka secara khusus Akuwu pun telah menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka.

Namun dalam pada itu, Akuwu itupun berkata "Masih afda satu tugas yang sama beratnya. Menyelesaikan persoalan yang serupa di hutan perbatasan"

"Ya. Tetapi aku kira kekuatan Pakuwon ini telah terkumpul. Semua kekuatan akan dapat dipusatkan di hutan perbatasan" jawab Mahisa Bungalan "sementara itu, agaknya Pangeran Indrasunu masih belum mungkin untuk bergerak"

"Aku kira memang demikian" sahut Akuwu "tentu kami tidak akan dapat menahan kalian terlalu lama disini. Tetapi apa yang pernah kita lakukan di Kedung Sertu akan merupakan pelajaran yang sangat berharga. Meskipun mungkin para perampok di hutan perbatasan itu sudah mendengar pula tentang apa yang terjadi, sehingga mereka akan lebih berhati-hati"

"Mungkin demikian" berkata Mahisa Agni "mungkin mereka tidak akan dapat terpancing lagi dengan cara yang kita lakukan di Kedung Sertu"

"Harus dicari cara yang lain" sambung Witantra "Tetapi aku yakin, Akuwu tidak akan kekurangan akal. Meskipun di hutan perbatasan itu Akuwu akan bersentuhan dengan Pakuwon tetangga"

"Ya. Aku memang harus memperhitungkan kemungkinan itu" berkata Akuwu Suwelatama.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra telah menganggap bantuan yang mereka berikan telah cukup. Mereka akan menyerahkan penyelesaian masalah para perampok di hutan perbatasan kepada Akuwu Suwelatama yang kekuatan para pengawalnya telah dapat

dikumpulkan. Pengawalnya yang berada di daerah-daerah yang tersebar telah dapat ditarik, selain pasukan yang berada di hutan perbatasan itu sendiri, sehingga apabila diperlukan, maka seluruh kekuatan pasukan pengawal Pakuwon Kabanaran akan dapat berada di hutan perbatasan.

Tetapi ada kesulitan tersendiri di hutan perbatasan itu. Sarang para perampok tidak berada di tlatah Pakuwon Kabanaran itu sendiri, sehingga apabila mereka ingin langsung memasuki sarang para perampok, maka mereka harus memasuki daerah tetangga. Hal itulah yang akan dapat menumbuhkan kesulitan tersendiri.

"Sebenarnya kami masih sangat memerlukan bantuan kalian" berkata Akuwu "Tetapi apa boleh buat. Kami sudah cukup membuat kalian mengalami banyak kesulitan. Dan selebihnya, kami harus mengakui, tanpa kalian, segala usaha kami telah gagal"

"Tentu tidak" jawab Mahisa Agni "sebenarnya kami juga ingin ikut serta menyelesaikan segala masalah yang timbul. Tetapi kami sudah terlalu lama meninggalkan Singasari"

"Baiklah" berkata Akuwu "menurut perhitunganku, penyelesaian masalah para perampok di hutan perbatasan perlahan-lahan akan dapat kami selesaikan. Kami akan menjajagi kemungkinan dengan mempergunakan cara yang sama seperti yang kita rencanakan sejak semula. Bahkan kita sudah pernah mempertimbangkan kemungkinan untuk melakukannya atas hutan perbatasan itu lebih dahulu, sebelum Kedung Sertu. Tetapi akhirnya kita memutuskan untuk memasuki daerah rawa-rawa itu lebih dahulu"

"Mungkin Akuwu dapat menempuh jalan lain" berkata Mahisa Agni kemudian "mungkin Akuwu dapat

mempersoalkannya dengan Akuwu di Pakuwon seberang hutan perbatasan.

Bukan sekedar pemimpin pasukan pengawal yang ada di daerah itu. Jika perlu Akuwu dapat memohon bantuan dari para pemimpin di Kediri untuk menyelesaikan masalah ini.

Akuwu. Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya "segala jalan akan aku tempuh. Mudah-mudahan aku berhasil. Bahkan aku akan mencoba membujuk Akuwu diseberang hutan perbatasan, bahwa mereka akan berhak memiliki harta benda yang tersimpan di daerah mereka yang akan dapat di pergunakan bagi kepentingan rakyat banyak"

"Mungkin hal itu akan menarik pula, Akuwu" sahut Witantra "Akuwu akan dapat memberikan contoh apa yang terdapat di dalam goa itu. Sayang harta benda yang tidak ternilai harganya itu belum dapat kita angkat keluar"

Namun dalam pada itu, selagi Mahisa Bungalan, Witantra dan Mahisa Agni telah bersiap-siap untuk kembali ke Singasari, seorang utusan dari daerah hutan perbatasan telah datang menghadap Akuwu Suwelatama.

"Apakah ada yang penting yang akan kau laporkan?" bertanya Akuwu Suwelatama.

"Ampun Akuwu" jawab penghubung itu "ternyata bahwa para perampok yang memang mendapat perlindungan dari para pengawal di Pakuwon Watu Mas"

"Kenapa kau berkata demikian?" bertanya Akuwu.

"Ketika para pengawal dari Kabanaran mengejar beberapa orang perampok sampai keperbatasan, maka tiba-tiba saja kami sudah berhadapan dengan para pengawal dari Pakuwon Watu Mas" jawab penghubung itu.

“Mungkin para pengawal dari Pakuwon sebelah belum mengerti, apa yang sedang kalian lakukan?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Kami sudah mengatakan Sang Akuwu, bahwa kami sedang mengejar sekelompok perampok” jawab penghubung itu “Tetapi pimimpin pengawal dari Watu Mas justru menuduh kami menyebarkan ketakutan dan kekalutan di daerah Pakuwon Watu Mas”

“Mungkin terjadi salah paham“ berkata Akuwu Suwelatama “karena itu, sampaikan perintahku. Agar untuk sementara semua kegiatan dilakukan di Pakuwon kita sendiri. Kita tidak akan memasuki Pakuwon sebelah sebelum aku dapat menemui Akuwu di Watu Mas”

“Tetapi setiap kali kesempatan yang sudah ada dihadapan hidung kita terpaksa terlepas lagi, Sang Akuwu. Mereka selalu melarikan diri ke daerah seberang perbatasan” jawab penghubung itu “seandainya Akuwu dari Pakuwon Watu Mas tidak dengan sengaja melindungi mereka, maka kami tentu akan dapat menangkap mereka. Setidak-tidaknya sebagian dari mereka. Atau justru pasukan pengawal dari Watu Mas menahan agar para perampok itu tidak memasuki wilayahnya untuk memberi kesempatan kami dapat menangkap mereka”

“Sudahlah” berkata Akuwu “sampaikan saja perintahku”

Penghubung itu termangu-mangu. Namun ia tidak akan dapat membantah lagi.

Meskipun demikian, tiba-tiba saja ia berkata “Sang Akuwu. Kami minta ampun, bahwa kami telah melakukan sesuatu mendahului perintah tuanku”

“Apa yang sudah kalian lakukan?“ bertanya Akuwu.

“Karena sebagian dari kami tidak dapat mengendahkan perasaan lagi, maka kami telah menugaskan dua orang petugas sandi untuk memasuki wilayah Pakuwon Watu Mas. Menurut pengamatan para petugas sandi, sebenarnyalah bahwa para perampok itu mendapat perlindungan, dari para pengawal di Watu Mas. Para pengawal di Watu Mas itu ternyata mendapat sebagian dari hasil kejahatan para perampok itu”

“Apakah Akuwu di Watu Mas mengetahuinya?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Semula Akuwu di Watu Mas itu memang tidak mengetahui. Kami masih berpengharapan bahwa pada suatu saat, apabila Akuwu di Watu Mas mengetahui perbuatan sebagian dari para pengawanya itu, ia akan mengambil satu tindakan” jawab penghubung itu “Namun ternyata sesuatu perkembangan baru telah terjadi. Seorang Pangeran dari Kediri telah datang ke Pakuwon Watu Mas. Nampaknya sebelum terjadi hubungan antara Pangeran itu dengan Akuwu di Watu Mas, Pangeran itu telah lebih dahulu berhubungan dengan para pemimpin pengawal diperbatasan”

“Siapakah nama Pangeran itu?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Pangeran Indrasunu” jawab penghubung itu.

“Adimas Indrasunu” desis Akuwu Suwelatama. Sementara itu Mahisa Bungalan, Mahisa Agni dan Witantra yang kemudian mendengar berita itu pula dari Akuwu lelah menggeleng-gelengkan kepalanya.

Laporan itu memang sangat menarik perhatian. Ternyata api yang menyala di dalam dada Pangeran Indrasunu itu masih belum padam.

“Darimana ia mendengar pertentangan yang terjadi diperbatasan itu” desis Mahisa Agni.

“Ia mencari segala cara untuk mencari kepuasan dengan melepaskan dendamnya” berkata Akuwu Suwelatama.

Karena peristiwa yang berkembang itulah, maka Akuwu tidak dapat menganggap bahwa penyelesaian lengan para perampok itu akan dapat diselesaikan sebagaimana mereka menyelesaikan para perampok di Kedung Sertu. Meskipun di Kedung Sertu mereka mengalami satu peristiwa yang sangat mengerikan, namun yang mereka hadapi waktu itu bukanlah hubungan dengan seseorang. Ular-ular raksasa itu tidak akan menganggap perkembangan persoalan yang terjadi akan menjadi semakin meluas Yang sudah terjadi itu bukan merupakan persoalan lagi bagi ular-ular raksasa itu dengan Pakuwon Kabanaran. Tetapi tentu tidak demikian dengan Pakuwon Watu Mas yang telah berhubungan dengan Pangeran Indrasunu.

“Akuwu harus segera memberikan penjelasan“ berkata Mahisa Bungalan.

“Ya. Ternyata aku terlambat. Aku berusaha menyelesaikan persoalan yang berkembang di Kedung Sertu, karena aku tidak menduga sama sekali, bahwa adimas Indrasunu masih meneruskan pemanjaan dendamnya” berkata Akuwu Suwelatama.

“Apakah Akuwu akan pergi ke Pakuwon Watu Mas?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Ya. Secepatnya. Sementara aku memerintahkan agar para pengawal tetap menjaga diri dan menahan perasaan mereka” berkata Akuwu Suwelatama.

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnyalah ia mulai memikirkan perkembangan baru yang terjadi.

Sementara itu tiba-tiba saja Mahisa Bungalan berkata "Paman, jika paman berdua berkenan, biarlah aku tinggal disini, sementara paman berdua dapat kembali ke Singasari"

Mahisa Agni memandangi Witantra sekilas. Dalam pada itu, Witantra itupun berkata "Bukankah kita tidak berkeberatan?"

Mahisa Agni mengangguk. Katanya "Baiklah. Kita akan dapat melaporkannya, bahwa terjadi satu perkembangan baru sehingga Mahisa Bungalan masih akan tinggal barang satu dua pekan di Pakuwon ini"

"Aku akan sangat berterima kasih" berkata Akuwu Suwelatama "dengan demikian, aku akan mendapat kawan untuk berbincang tentang Pangeran Indrasunu. Bukankah pangkal dari persoalan yang terjadi dengan Pangeran Indrasunu menyangkut juga Mahisa Bungalan"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Karena itu aku akan tinggal"

Demikianlah, maka Mahisa Bungalan telah menggagalkan niatnya untuk kembali ke Singasari. Ia masih ingin untuk melibatkan diri dalam kegiatan Akuwu Suwelatama dalam hubungannya dengan Pakuwon tetangganya, yang ternyata telah disentuh pula oleh Pangeran Indrasunu.

Ketika dihari berikutnya Mahisa Agni dan Witantra siap untuk meninggalkan Pakuwon, maka Mahisa Bungalan dan Akuwu Suwelatama telah melepaskannya diregol istana Akuwu. Berkali-kali Akuwu mengucapkan terima kasih. Sementara Mahisa Agni dan Witantrapun berpesan, agar Mahisa Bungalan tidak terlalu lama berada di Pakuwon itu.

“Jika persoalannya menjadi terang, kau harus segera kembali“ pesan Mahisa Agni.

“Ya. Paman” jawab Mahisa Bungalan “Aku akan, segera kembali”

“Ada masalah yang menunggumu” berkata Witantra “bukan saja dalam hubungannya dengan kedudukanmu sebagai calon Senopati. Tetapi juga dalam hubungan dengan hidupmu sendiri”

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang Ken Padmi di rongga matanya. Namun yang akan dihadapinya itupun semula bersumber pada persoalan Ken Padmi itu pula.

Sementara itu, Mahisa Agni dan Witantrapun kemudian meninggalkan Pakuwon Kabanaran. Dua orang yang sudah menjadi semakin tua. Namun sebagai orang yang terbiasa menenpa hidupnya dengan berbagai macam persoalan.maka keduanya masih nampak segar.

Sementara itu, Mahisa Bungalan dan Akuwu Suwelatamapun telah mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Akuwu di Watu Mas. Mereka ingin menjelaskan persoalan yang sebernarnya. Jika mungkin, maka persoalan itu akan diselesaikan sebaik-baiknya tanpa kekerasan. Persoalan akan dikembalikan kepada masalah yang sebenarnya. Persoalan para perampok di perbatasan.

Dalam pada itu, sebelum Akuwu Suwelatama mengunjungi Akuwu di Watu Mas, maka ia telah memerintahkan dua orang penghubungnya untuk menghadap dan menyampaikan pesannya, bahwa Akuwu Suwelatama ingin bertemu dan berbincang tentang masalah yang berkembang antara kedua Pakuwon yang bertetangga itu.

Namun ternyata bahwa jawaban Akuwu di Watu Mas telah menggetarkan jantung Akuwu Suwelatama.

"Menurut Akuwu di Watu Mas" berkata penghubungannya "kedatangan Akuwu Suwelatama ke Watu Mas tidak akan ada gunanya. Tidak ada masalah yang perlu diperbincangkan,karena antara Kabanaran dan Watu Mas tidak ada persoalan apa-apa. Tetapi jika Akuwu di Kabanaran akan berkunjung ke Watu Mas, maka akan diterima dengan senang hati"

Akuwu Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. la sadar, bahwa Akuwu di Watu Mas tidak bersedia untuk berbicara. Tetapi, bagaimanapun juga ia ingin bertemu langsung. Bagaimanapun juga, maka kesempatan untuk bertemu itu harus dipergunakan sebaik-baiknya.

"Bagaimana mungkin Akuwu di Watu Mas itu menganggap tidak ada persoalan antara Kabanaran dan Watu Mas" berkata Mahisa Bungalan.

"Akuwu di Watu Mas akan mempertahankan keadaan seperti sekarang ini. Dan itu berarti kesulitan bagi kita untuk menghapus kejahatan itu sampai ke akarnya" berkata Akuwu Suwelatama. Lalu "Tetapi kesediaannya untuk menerima kedatangan kita, sudah pantas untuk hargai"

Pada hari yang ditentukan, maka Akuwu telah berangkat ke Watu Mas bersama Mahisa Bungalan dan ampat orang pengawal. Mereka telah mempersiapkan beberapa masalah yang akan mereka bicarakan dengan Akuwu di Watu Mas dengan tidak langsung, karena Akuwu di Watu Mas sudah mengatakan bahwa ia tidak merasa perlu untuk berbicara tentang apapun juga dengan Akuwu Suwelatama.

Dalam pada itu, sebenarnyalah penerimaan Akuwu di Watu Mas terhadap kehadiran Akuwu Suwelatama terasa sangat sepi. Seoalah-olah yang datang itu bukanlah seorang

Akuwu dari Pakuwon tetangga. Akuwu di Watu Mas menerima kehadiran Akuwu Suwelatama tidak dalam satu upacara menerlmaan sebagaimana biasanya. Tetapi, Akuwu menerimanya sebagai salah seorang tamu biasa, bahkan mirip dengan keluarganya.

"Kakangmas Akuwu Suwelatama sudah aku anggap sebagai keluarga sendiri" berkata Akuwu di Watu Mas.

Nampaknya sikap itu memang sangat akrab. Tetapi Akuwu Suwelatama mengerti, bahwa Akuwu di Watu Mas benar-benar tidak ingin berbicara tentang persoalan-persoalan yang menyangkut hubungan antara kedua Pakuwon itu.

Tetapi Akuwu Suwelatama mampu menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin. Bukan saja di medan peperangan, tetapi dalam hubungan antara pemimpin-pemimpin pemerintahan.

Karena itu, maka ia tetap tersenyum, betapapun hatinya merasa tersinggung. Bahkan katanya kemudian "Aku tidak mengira, bahwa aku akan disambut demikian akrabnya. Karena itu sewajarnya aku mengucapkan beribu terima kasih"

Dalam pada itu, Akuwu di Watu Mas menyambut tamu-tamunya tidak dengan para pemimpin pemerintahan Pakuwon Watu Mas. Tetapi yang menyambut Akuwu Suwelatama adalah anggauta keluarganya. Isterinya, anak-anaknya.

"Pamanmu Pangeran Suwelatama yang memegang kekuasaan di Pakuwon Kabanaran" berkata Akuwu di Watu Mas kepada anak-anaknya. Lalu "yang lain adalah para pengawalnya. Bagaimanapun juga, seorang Akuwu memang memerlukan pengawalan yang sebaik-baiknya"

Jantung Mahisa Bungalan berdegup semakin cepat. Namun demikian Akuwu Suwelatama masih juga tersenyum sambil menyahut “Pamanmu memang seorang yang kurang lumrah. Baru kali ini pamanmu sempat datang kemari. Aku bertemu dengan ayahandamu justru pada saat-saat kami menghadap ke Kediri. Hampir setengah tahun sekali. Dalam pasowanan Agung. Karena pada saat-saat pasowanan yang lain, mungkin waktu kami tidak bersamaan. Dan disamping itu setahun sekali kami bertemu di Singasari”

Anak-anak Akuwu di Watu Mas itu mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Akuwu Suwelatama tidak segera kehilangan akal. Meskipun satu dua patah kata, ia masih ingin berbicara tentang para perampok di hutan perbatasan.

Dalam pembicaraan yang seolah-olah benar-benar akrab, maka Akuwu Suwelatama sempat bertanya tentang musim di Watu Mas.

“Musim kering kali ini, agaknya memang semakin panjang” jawab Akuwu di Watu Mas.

“Apakah hal itu tidak mempengaruhi kehidupan para petani?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Tentu kakangmas” jawab Akuwu di Watu Mas “hasil sawah tahun ini memang agak turun”

“O“ Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk “Apakah adimas tidak berusaha untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan para petani?“

“Yang dapat kami usahakan adalah menghemat air, memperbaiki bendungan dan mengatur penggunaan air itu” jawab Akuwu di Watu Mas.

Akuwu Suwelatama mengangguk. Lalu katanya "Memang menjadi kewajiban kita. Setiap kesulitan yang diderita oleh rakyat kita, adalah kesulitan kita. Setiap keluhan rasa-rasanya jantung kitalah yang telah berdesir. Hal yang serupa telah aku rasakan pula Musim kering ini memang terlalu panjang. Apalagi di daerah Kabanaran, arus sungai-sungaipun menjadi semakin kecil.

-oo0dw0oo-

Jilid 28

SEHINGGA karena itu, kami di Kabanaran benar-benar mengalami kesulitan"

"O. Apakah tidak ada jalan lain untuk mengatasinya?" bertanya Akuwu di Watu Mas.

"Sulit sekali. Apalagi sekarang" jawab Akuwu Suwelatama.

"Bagaiamana dengan sekarang?" bertanya Akuwu di Watu Mas itu pula.

"Di daerah hutan perbatasan terdapat segerombolan perampok yang telah menambah kesulitan kehidupan penduduk di daerah Kabanaran" jawab Akuwu Suwelatama.

Akuwu di Watu Mas mengerutkan keningnya. Lalu katanya "Itu adalah beban yang wajar. Kita yang sudah sanggup menjadi pemimpin atas satu kesatuan tempat, maka kita harus berani mempertanggung jawabkan" Akuwu di Watu Mas itu berhenti sejenak, lalu "tetapi sudahlah. Marilah kita berbicara tentang keluarga. Mungkin kita dapat mengenang silsilah kita. Mungkin kakangmas

mempunyai keperluan keluarga yang lain yang akan kakangmas bicarakan di sini?”

Akuwu Suwelatama tersenyum. Katanya “anak-anakmu sudah memanjat masa remaja”

“Ya kakangmas” jawab Akuwu di Watu Mas.

“Sayang. Di Kabanaran banyak anak-anak remaja menjadi korban keganasan para perampok. Bukan karena mereka dirampok. Tetapi entah karena pengaruh apa, sebagian dari mereka berada di dalam lingkungan para perampok”

“Ah” potong Akuwu di Watu Mas “kenapa kakang mas selalu berbicara tentang perampok saja?”

“Maaf. Tetapi persoalan itu sangat menarik bagiku. Justru karena para perampok itu telah mempersatukan persoalan diantara kita” berkata Akuwu Suwelatama.

“Sudahlah” jawab Akuwu di Watu Mas jangan berbicara tentang hal-hal yang dapat mendirikan bulu-bulu tengkuk. Sekali lagi aku mohon, kakangmas berbicara tentang masalah lain saja”

“Mungkin kita akan dapat melakukannya adimas. Kita dapat berbicara tentang sesuatu yang menyenangkan. Tetapi tentu tidak bagi anak-anak yang sedang menjelang remaja. Kekisruhan-kekisruhan yang dapat timbul karena tingkah laku para perampok tentu akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak remaja seperti putera-putera adimas ini” jawab Akuwu Suwelatama.

“Ah, kakangmas berbicara tentang sesuatu yang menggetarkan jantung. Aku mohon kakangmas jangan berbicara tentang perampok” berkata Akuwu di Watu Mas.

"O" desis Akuwu Suwelatama "Aku mohon maaf. Tetapi justru karena aku melihat sorot mata putera-putera adimas yang bening dan tidak mengenal dosa" jawab Akuwu Suwelatama "sementara itu dosa telah terjadi dimana-mana. Dosa dalam segala bentuknya. Apakah hal itu tidak terasa pada adimas?"

Akuwu di Watu Mas menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah dengan sengaja menerima Akuwu Suwelatama diantara keluarganya. Meskipun terasa agak janggal juga, karena Akuwu Suwelatama datang dengan pengawalnya yang ternyata ikut bersama Akuwu diterima diantara keluarga Akuwu di Watu Mas.

Tetapi agaknya Akuwu Suwelatama yang menyadari cara penerimaan itu tidak mengurungkan niatnya untuk berbicara tentang daerah perbatasan. Bahkan katanya kemudian "Adimas. Adalah kebetulan sekali bahwa adimas telah menerima kami dengan sangat akrab karena kami telah adimas anggap sebagai keluarga sendiri. Dengan demikian aku dapat berbicara dengan adimas sebagai seorarig saudara tua. Aku ingin memperingatkan, bahwa putera-putera adimas ada dalam bahaya"

Wajah Akuwu di Watu Mas menjadi merah. Apalagi ketika ia melihat kecemasan membayang di wajah isterinya. Diwajah permaisuri Akuwu di Watu Mas.

"Kakangmas" tiba-tiba suara Akuwu di Watu Mas itu bergetar "Aku tidak bermaksud berbicara tentang hal-hal yang terjadi di Kabanaran. Karena hal seperti itu tidak terdapat dan tidak akan terjadi di Watu Mas. Marilah kita berbicara tentang persoalan-persoalan lain"

"Adimas" berkata Akuwu Suwelatama "Aku datang justru akan merasa, bahwa kita adalah keluarga yang masih dekat bukan saja sesuai dengan jalur keturunan, tetapi letak

Pakuwon kita yang berbatasan. Karena itu aku ikut merasa bertanggung jawab terhadap kemanakan-kemanakanku disini. Meskipun umurku mungkin lebih muda dari adimas, tetapi darah yang mengalir di dalam tubuhku ternyata lebih tua dari adimas. Karena itulah maka aku khusus datang untuk memberitahukan bahwa perampok di hutan perbatasan itu menjadi semakin garang. Pada masa terakhir, sasaran mereka lebih banyak terarah kepada Pakuwon Watu Mas dari pada Pakuwon Kabanaran"

"Tidak" potong Akuwu di Watu Mas "kakangmas jangan menakuti keluargaku. Apalagi anak-anakku"

"Bukan menakut-nakuti adimas" jawab Akuwu Suwelatama "Tetapi untuk waktu yang tidak lama lagi, mereka akan ikut bertanggung jawab atas pemerintahan di Pakuwon Watu Mas ini.

"Sudahlah kakangmas "Akuwu di Watu Mas menjadi marah. Namun dihadapan isteri dan anak-anaknya ia masih berusaha untuk menahan diri. Namun kemudian katanya kepada permaisurinya "Nampaknya kakangmas Akuwu Suwelatama kurang dapat mengendalikan diri. Karena itu, biarlah aku menerimanya sendiri, agar kau semuanya tidak terpengaruh oleh sikapnya yang sangat berhati-hati. Kecemasannya tentang keadaan yang tidak sesuai sama sekali dengan kenyataan yang telah terjadi, membuat Pakuwon Kabanaran diliputi oleh ketakutan"

Akuwu Suwelatama mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya kepada permaisuri Akuwu di Watu Mas "Aku mohon maaf. Orang tua selalu sangat berhati-hati menghadapi keadaan"

"Tetapi kakangmas lebih muda dari kami" desis permaisuri itu.

“Kecemasan tidak mengenal kemudaan” sahut Akuwu di Watu Mas.

Akuwu Suwelatama tidak menjawab lagi. Sejenak kemudian maka permaisuri dan anak-anak Akuwu di Watu Mas itu pun telah meninggalkan pertemuan itu.

“Maaf adimas” berkata Akuwu Suwelatama “Aku memang ingin berhadapan dengan adimas”

Tetapi Akuwu di Watu Mas menjawab “Tidak ada yang dapat kita bicarakan. Aku sebenarnya ingin mempergunakan cara yang lebih halus untuk menghindarkan pembicaraan ini. Tetapi kakangmas justru bersikap kasar terhadap isteri dan anak-anakku”

“Aku hanya mengingat kepentingan rakyatku di sekitar hutan perbatasan” sahut Akuwu Suwelatama. “Semua pembicaraan aku tujukan untuk kepentingan mereka. Tentu adimas mengetahuinya”

“Aku sudah menerima laporan dari perbatasan” jawab Akuwu di Watu Mas “tidak ada apa-apa disana. Karena itu, jangan memaksa aku untuk berbicara tentang perbatasan. Segala sesuatu yang menyangkut perbatasan telah diatur dalam paugeran-paugeran. Jika kakangmas tidak melanggar paugeran itu, maka tidak akan timbul persoalan”

“Tetapi dalam hubungan dengan para perampok itu timbul masalah lain adimas” sahut Akuwu Suwelatama “para perampok itu berada di daerah Watu Mas”

“Jangan membuat persoalan” berkata Akuwu di Watu Mas itu “sudahlah. Aku akan menjamu kakangmas dan para pengawal kakangmas itu”

“Aku memerlukan ketegasan sikapmu adimas. Aku telah melakukan satu tugas yang sangat berat di Kedung Sertu. Ternyata bahwa di dalam sarang para perampok itu

terdapat harta benda yang tidak ternilai harganya. Karena itu, jika adimas bersedia bersikap tegas terhadap para perampok itu, mungkin harta benda yang telah banyak dari yang aku ketemukan di Kedung Sertu itu akan dapat memberikan manfaat bagi Pakuwon ini”

“Kakangmas memang sering aneh-aneh saja” jawab Akuwu di Watu Mas. Lalu ” Sudahlah. Aku tidak ingin berbicara. Aku akan dengan senang hati menerima kakangmas sebagai keluarga. Lebih dari itu tidak”

“Jangan bersikap demikian adimas” berkata Akuwu Suwelatama “seharusnya kita mencari jalan, apa yang dapat kita lakukan untuk kepentingan kita bersama. Jika adimas menutup pintu bagi pembicaraan, maka persoalan kita akan semakin meningkat, bukannya mendapat jalan pemecahan”

“Tidak ada persoalan yang pantas dibicarakan. Bukankah sudah aku katakan?“ jawab Akuwu di Watu Mas.

Akuwu Suwelatama menjadi semakin gelisah menghadapi Akuwu Watu Mas yang keras hati itu. Bahkan seolah-olah telah menutup sama sekali pintu pembicaraan.

Karena itu, maka Akuwu Suwelatama itupun berkata “Jika demikian adimas, aku kita tidak ada jalur yang lebih baik untuk memecahkan persoalan ini selain lewat kekuasaan di Kediri, selebihnya Singasari” Akuwu Suwelatama berhenti sejenak, lalu “Aku memang tidak mempunyai jalan lain. Jika aku langsung memasuki tlatah Watu Mas untuk menangkap para perampok, maka aku telah melakukan kesalahan. Tetapi jika tidak, maka Watu Mas menjadi pancatan untuk melakukan kejahatan di tlatah Kabanaran”

“Jangan membuat fitnah seperti itu” potong Akuwu Di Watu Mas “Tetapi adalah licik sekali jika kakangmas pergi

ke Kediri dan apalagi ke Singasari. Seperti anak-anak yang tumbak cucukan. Seolah-olah kita tidak dapat menyelesaikan persoalan kita sendiri"

"Tetapi cara itu adalah cara yang paling aman bagi rakyat kita" jawab Akuwu Suwelatama.

"Tidak ada gunanya kakangmas. Kakangmas tidak akan dapat menunjukkan kepada orang-orang Kediri bahwa aku sudah melanggar paugeran. Mungkin orang-orang Singasari yang sekarang berada di Pakuwon Kabanaran itukah vang akan menjadi saksi pelanggaran yang sudah aku lakukan?"

Akuwu Suwelatama memandang Mahisa Bungalan yang be ada bersama para pengawalnya. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu kepadanya.

"Kakangmas" berkata Akuwu di Watu Mas "Aku berpegang teguh kepada sumpah jabatanku sebagai Akuwu di dalam kekuasaan Kediri dan kemudian Singasari. Aku tidak akan melanggar kekuasaan wilayah Pakuwonku dan apalagi menginjak Pakuwon tetanggaku. Termasuk Pakuwon Kabanaran"

"Kau berpegang pada paugeran resmi" jawab Akuwu SUwelatama "Tetapi apakah bukan satu pelanggaran jika kau membiarkan tanahmu menjadi landasan para perampok yang berbuat jahat di Pakuwonku"

"Semuanya itu omong kosong" berkata Akuwu di Watu Mas "kakangmas akan mencari alasan untuk memiliki seluruh hutan di perbatasan itu, karena hutan itu ternyata menyimpan kayu cendana, kayu beledok dan kayu-kayu yang menghasilkan getah yang mahal lainnya"

"Adimas" potong Akuwu Suwelatama "Aku justru tidak mengerti, bahwa di hutan itu terdapat jenis-jenis kayu yang berharga"

“Sudahlah” berkata Akuwu di Watu Mas “tidak ada waktu bagiku untuk berbincang tentang sesuatu yang tidak ada artinya. Karena itu, jika kakangmas masih ingin berada di rumahku, silahkan mengatakan apa saja tetapi tidak menyangkut jabatan kita masing-masing”

Akuwu Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Katanya “kedatanganku menyangkut persoalan yang lebih penting dari berbincang tentang makanan dan minuman. Ketahuilah adimas, diantara orang-orang yang aku sebut sebagai pengawalku, memang terdapat seorang yang kau anggap sebagai orang Singasari itu”

Akuwu di Watu Mas mengerutkan keningnya, sementara Akuwu Suwelatama berkata “Yang masih muda diantara mereka itu adalah Mahisa Bungalan”

“O“ Akuwu di Watu Mas mengangguk-angguk “Aku tidak berkeberatan ia berada di sini. Justru ia menyaksikan sendiri, apa yang kakangmas lakukan ini”

“Kedatanganku memang agak terlambat adimas” berkata Akuwu Suwelatama kemudian “semula aku memilih untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di Kedung Sertu. Karena aku menganggap bahwa persoalan di hutan perbatasan itu akan lebih mudah diselesaikan dengan pertolongan adimas. Namun ternyata aku salah. Apalagi satelah hadir di Pakuwon ini Pangeran lndrasunu”

“Pangeran lndrasunu“ ulang Akuwu di Watu Mas “apa salahnya ia berada di sini. Bukankah ia masih keluarga kita? Aku menerimanya seperti aku menerima kakangmas. Tidak lebih dan tidak kurang”

“Kau tahu persoalan yang timbul antara aku dan Pangeran lndrasunu?“ bertanya Akuwu Suwelatama.

“Aku pernah mendengarnya. Tetapi itu bukan persoalanku. Aku tidak akan mencampurinya” jawab Akuwu di Watu Mas.

“Aku justru berpendapat, bahwa kehadirannya di sini telah memperkeras sikapmu adimas” berkata Akuwu Suwelatama “karena itu, sebaiknya kita berbicara dengan terbuka. Aku memang memerlukan pertolonganmu. Cukup dengan janjimu”

Akuwu di Watu Mas tertawa. Katanya “Aku bukan anak-anak yang dapat kau bujuk kakangmas. Ijinku berarti aku menyerahkan hutan itu seluruhnya ke tangan kakangmas”

“Tuduhan itu terlalu keji. Aku sama sekali tidak ingin melakukannya” jawab Akuwu Suwelatama “justru untuk meyakinkan aku datang kemari. Mungkin memang perlu dibuat satu perjanjian yang pasti”

Tetapi Akuwu di Watu Mas menggeleng. Katanya “Tidak ada yang perlu dibicarakan”

Wajah Akuwu Suwelatama menjadi tegang. Sekilas dipandanginya Mahisa Bungalan yang menjadi berdebar-debar. Kemudian Akuwu itupun berkata “Nampaknya usaha Pangeran lndrasunu berhasil. Baiklah. Aku sudah berusaha untuk memecahkan persoalan ini. Jika pembicaraan ini gagal bukan salahku. Tetapi mungkin justru itulah yang kau kehendaki atas bujukan Pangeran lndrasunu”

“Jangan mimpi” potong Akuwu di Watu Mas “Aku mempunyai sikap tersendiri. Aku bukan bayangan Pangeran lndrasunu meskipun aku baik terhadapnya”

Jantung Mahisa Bungalan menjadi semakin berdegup. Ia mempunyai persoalan tersendiri dengan Pangeran

lndrasunu, sehingga karena itu, maka persoalan yang hampir jpdam itu telah menyala kembali di hatinya. Tetapi ia tidak ingin ikut serta dalam pembicaraan itu justru karena ia merasa, mungkin sekali ia tidak akan dapat menahan hati lagi.

Dalam pada itu, maka Pangeran Suwelatama berkata "Adimas. Nampaknya Adimas sudah berkeras pada tekad adimas. Baiklah. Aku mempunyai saksi seorang prajurit Singasari. Jika kemudian pembicaraan ini meningkat ke tataran yang lebih tinggi, maka aku dapat mengatakan, bahwa aku telah berusaha"

"Apapun yang hendak kakangmas lakukan, aku persilahkan" jawab Akuwu di Watu Mas "yang penting aku tidak melakukan pelanggaran. Dengan demikian aku tidak akan dapat dituduh mendahului persoalan yang mungkin timbul antara Kabanaran dan Watu Mas"

"Kau memang cerdik" jawab Akuwu Suwelatama "Tetapi baiklah. Usahaku untuk berbicara nampaknya telah gagal. Tetapi berbicara bukan cara satu-satunya. Sudah aku katakan, mungkin aku dapat meningkatkan persoalan ini ke tataran yang lebih tinggi. Tetapi mungkin aku akan mencari jalan sendiri"

Tetapi Akuwu di Watu Mas itu tertawa. Katanya "kakangmas memang pandai mengancam. Tetapi jangan menyangka bahwa ancaman kakangmas itu akan dapat menggetarkan sehelai bulu rambutku"

Jantung Akuwu Suwelatama rasa-rasanya hampir meledak. Tetapi ia masih tetap menghormati tatanan yang berlaku. Karena itu, maka ia masih tetap tersenyum. Bahkan katanya "Sejak semula aku kagum atas ketabahan hati adimas menghadapi segala macam persoalan. Tetapi aku juga mengagumi betapa adimas sama sekali tidak

bergetar hatinya melihat penderitaan hidup rakyat di sekitar hutan perbatasan"

"Kakangmas memang aneh" berkata Akuwu di Watu Mas "Yang mengalami kesulitan adalah orang-orang di Kabanaran. Bukan orang-orang di Watu Mas. Justru karena kakangmas tidak segera dapat mengatasi keadaan di Kabanaran, kakangmas ingin mencari sumber kesalahan Watu Mas"

Rasa-rasanya jantung Akuwu Suwelatama tidak dapat bertahan lagi. Justru karena itu, maka agar tidak terjadi sesuatu yang tidak dikehendakinya Akuwu Suwelatama itupiin kemudian berkata "Baiklah. Tidak ada lagi yang dibicarakan. Sebenarnva kedatanganku ini juga ingin bertemu dengan adimas Indrasunu. Tetapi nampaknya adimas sudah berusaha untuk mencegah pertemuan yang demikian"

"Kenapa aku harus mencegahnya?" bertanya Akuwu di Watu Mas "seandainya sekarang Pangeran Indrasunu ada di sini, maka aku akan mempersilahkannya menemui kakangmas. Tetapi Pangeran Indrasunu tidak ada di Pakuwon Watu Mas sekarang ini"

Akuwu Suwelatama mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia tertawa sambil berkata "Jadi, Pangeran Indrasunu sekarang tidak ada di Pakuwon ini?"

"Tidak" jawab Akuwu di Watu Mas.

"Dimana?" bertanya Akuwu Suwelatama.

"Aku tidak tahu" jawab Akuwu di Watu Mas "Aku bukan pemomong Pangeran Indrasunu"

Pangeran Suwelatama tertawa semakin keras. Katanya kemudian "jika demikian, akulah yang mengetahuinya"

Akuwu di Watu Mas mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya “Apa yang kakangmas ketahui?“

“Adimas Pangeran Indrasunu” sahut Akuwu Suwelatama “ia tentu berada di hutan perbatasan”

Wajah Akuwu di Watu Mas merah. Dengan suara gemetar ia menjawab “kakangmas terlalu tergesa-gesa. Dari mana kakangmas mengetahuinya bahwa Pangeran Indrasunu berada di hutan perbatasan”

“Berdasarkan perhitungan” jawab Akuwu Suwelatama “adimas Indrasunu telah berusaha menghancurkan Pakuwon Kabanaran sebelumnya. Bahkan dengan cara yang sangat kasar. Aku masih dapat menahan diri untuk mencoba mengatasinya tanpa menarik persoalannya ke lingkungan yang lebih luas. Tetapi menurut pendengaranku, adimas Pangeran Indrasunu sama sekali tidak mau mengerti. Ia tidak menyadari kekeliruannya, justru ia berusaha untuk mengungkit dendam di dalam hatinya dengan cara yang sangat kasar. Lebih kasar dari cara yang telah dipergunakan sebelumnya. Tentu ia telah menggabungkan diri dengan para perampok di hutan perbatasan itu”

“Kau jangan menuduh demikian kasar“ jawab Akuwu di Watu Mas “Jika Pangeran Indrasunu mendengar tuduhan itu, maka ia tidak akan dapat menahan hati lagi”

“Tolong adimas“ justru Akuwu Suwelatama menjawab “sampaikan kepada adimas Pangeran Indrasunu bahwa aku menganggapnya demikian. Kenapa aku harus takut jika ia menjadi marah? Ia sudah berbuat yang paling buruk terhadap Pakuwon Kabanaran. Buruk dan dengan cara yang rendah dan licik? Nah, itulah wajah adimas Pangeran Indrasunu”

“Bohong” bantah Akuwu di Watu Mas “Aku mengenal Pangeran lndrasunu dengan baik. Aku juga mendengar bahwa ia pernah menduduki Pakuwon Kabanaran, justru karena pemerintahan yang goyah di Pakuwon itu. Jika tidak tentu tidak mungkin Pangeran lndrasunu berhasil”

“Nah, itu memang satu contoh, bagaimana Pangeran itu memanjakan ketamakannya” jawab Akuwu Suwelatama “Tetapi baiklah aku tidak berbicara tentang adimas Indrasunu. Tolong sampaikan saja kepadanya, demikianlah anggapanku atasnya. Dan menurut perhitunganku, adimas Pangeran lndrasunu sekarang berada di perbatasan dan berusaha untuk membantu para perampok mengacaukan Pakuwon Kabanaran untuk melepaskan dendamnya”

Wajah Akuwu di Watu Mas menjadi merah padam. Tetapi iapun masih berusaha menahan diri. Meskipun demikian, katanya kemudian “kakangmas Akuwu adalah tamuku. Aku mohon kakangmas dapat menjaga diri sebagai seorang tamu yang terhormat”

Akuwu suwelatama tertawa pendek. Katanya “Baiklah. Daripada aku menjadi semakin buruk di mata adimas, maka aku akan mohon diri. Kedatanganku ke Pakuwon ini adalah sia-sia. Tetapi aku sudah mendapat gambaran, siapakah yang sebenarnya aku hadapi di perbatasan”

“Siapa?“ bertanya Akuwu di Watu Mas.

“Tidak ada dua atau tiga. Adimas lndrasunu yang memperalat para perampok untuk membalas sakit hatinya” jawab Akuwu Suwelatama “sakit hati yang bermula pada kegagalannya untuk mengganggu seorang gadis. Namun persoalan yang kecil itu telah mekar menjadi satu sikap yang sama sekali tidak terpuji. Bahkan menodai nama baik semua bangsawan keturunan Kediri”

Akuwu di Watu Mas menggeram. Dengan suara bergetar ia berkata “Sebelum kakangmas melakukan kesalahan untuk kesekian kalinya, sebaiknya kakangmas menyadarinya”

“Aku akan mohon diri adimas. Sebenarnya aku masih ingin tinggal di Pakuwon ini lebih lama lagi. Tetapi agaknya kedatanganku kali ini agak kurang menguntungkan” berkata Akuwu Suwelatama.

“Apapun menurut penilaian kakangmas. Tetapi aku sudah berusaha menerima kedatangan kakangmas sebaik-baiknya” jawab Akuwu di Watu Mas.

Akuwu Suwelatamapun kemudian minta diri. Mahisa Bungalan yang hampir saja tidak dapat menahan diri bersama para pengawalpun telah meninggalkan rumah Akuwu di Watu Mas.

“Tantangan yang keras sekali” desis Mahisa Bungalan di perjalanan kembali.

Akuwu Suwelatama mengangguk sambil berdesis “nampaknya mereka benar-benar ingin menunjukkan bahwa mereka dalam kedudukan yang kuat. Mereka mencoba untuk memancing persoalan namun tanpa dapat disebut bersalah”

“Ya. kita harus mengambil cara yang paling baik untuk menanggapi sikap itu” berkata Mahisa Bungalan.

Dengan jantung yang berdengupan iring-iringan kecil itupun berpacu meninggalkan Pakuwon Watu Mas kembali ke Kabanaran.

Di sepanjang jalan, tidak banyak lagi yang mereka perbincangkan. Namun mereka masing-masing agaknya telah tenggelam ke dalam angan-angan mereka tentang

persoalan yang melilit hubungan antara Kabanaran dan Watu Mas.

Demikian Akuwu sampai ke Pakuwon Kabanaran, maka iapun segera mengadakan pembicaraan khusus. Persoalan Kabanaran dan Watu Mas nampaknya sulit untuk dapat diselesaikan dengan pembicaraan.

Meskipun demikian, Akuwu Suwelatama masih belum ingin melibatkan Kediri secara langsung. Ia masih berusaha untuk dapat memecahkan persoalannya itu sendiri.

"Kita tidak dapat memancing mereka dengan cara yang sama seperti yang kita lakukan di daerah rawa-rawa Kedung Sertu" berkata Akuwu Suwelatama.

"Kita mempergunakan cara lain" berkata Mahisa Bungalajn "sementara itu justru kekuatan di daerah itu ditambah. Tersebar di tempat yang lebih luas. Kita harus berusaha menghancurkan setiap kejahatan yang imbul di daerah itu"

"Ternyata bahwa kejemuan lebih cepat mencekam para pengawal daripada para perampok. Jika para pengamal itu tinggal di padukuhan itu tanpa berbuat sesuatu untuk waktu yang terlalu lama, maka akan kehilangan pendirian mereka sebagai pengawal" jawab Akuwu Suwelatama.

"Itulah sebabnya, maka para pengawal yang bertugas di daerah itu harus selalu berganti" berkata Mahisa Bungalan "dengan demikian mereka tidak sempat dicengkam oleh kejemuan. Kecuali itu, maka tenaga mereka akan tetap segar untuk tugas-tugas yang berat itu. Bukankah sejama ini, pasukan itu jarang sekali diganti?"

Akuwu Suwelatama mengangguk. Jawabnya "Pasukan itu pernah digauli pula. Tetapi tidak terlalu sering"

“Jangan lebih dari tiga bulan. Bukankah menggantikan pasukan di daerah hutan perbatasan itu tidak terlalu sulit dan jaraknyapun tidak terlalu lama?” berkata Mahisa Bungalan.

“Apakah tidak terlalu cepat? Sebelum mereka mengenal medan, maka mereka harus sudah dilarik dan digantikan oleh yang baru yang juga belum mengenal medan sama sekali”

“Tidak seluruhnya” berkata Mahisa Bungalan “setiap pergantian, beberapa orang pemimpin akan tinggal untuk memberikan penjelasan dan pengenalan bagi mereka yang baru datang. Baru kemudian ia dapat meninggalkan tempat itu, setelah yang baru itu memahami medan yang mereka hadapi”

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Meskipun ia sadar, cara demikian akan memerlukan waktu lama. Seolah-olah mereka hanya berlomba siapakah yang lebih tahan menyerap waktu, tanpa berbuat sesuatu. Namun untuk sementara mereka memang tidak mempunyai cara yang lain.

Namun dalam pada itu, diluar pertemuan dengan para pemimpin di Pakuwon Kabanaran, Mahisa Bungalan berkata “Akuwu, bagaimana pendapat Akuwu jika kita akan mempergunakan cara yang sama”

“Apa maksudmu?” bertanya Akuwu Suwelatama.

“Kita mengirimkan orang-orang untuk merampok daerah di seberang hutan perbatasan” jawab Mahisa Bungalan.

“Aku tidak mengerti maksudmu” jawab Akuwu Suwelatama.

“Perampok-perampok itu harus memberikan kesan, bahwa karena mereka tidak lagi sempat merampok di daerah Kabanaran, maka mereka telah melakukannya di daerah Watu Mas” jawab Mahisa Bungalan.

Akuwu Suwelatama mengerutkan keningnya. Ia dengan serta-merta menganggap pikiran itu adalah pikiran yang aneh. Namun setelah merenunginya sejenak, maka katanya ”Mungkin juga hal itu dilakukan. Tetapi bagaimana jika salah seorang dari antara kita tertangkap”

“Namun disusun satu pasukan khusus yang akan melakukan tugas itu. Mereka terdiri dari orang-orang yang kuat dan tabah hati. Berkemampuan tinggi dan setia kepada janji” berkata Mahisa Bungalan.

“Aku mengerti maksud itu” berkata Akuwu Suwelatama “mungkin lebih baik jika aku sendiri yang memimpinnya.

“Jangan” potong Mahisa Bungalan “Jika ada satu dua orang yang karena sesuatu hal mengetahui, maka nama Akuwu akan menjadi korban, seolah-olah Akuwu telah menjadi seorang perampok atau dengan kata lain, Akuwu sudah menyerang dan berada di dalam Pakuwon Watu Mas”

“Jadi bagaimana?”bertanya Akuwu.

“Aku bersedia ikut bersama mereka” berkata Mahisa Bungalan “tidak banyak orang yang mengenal aku, bahkan mungkin Akuwu di Watu Mas yang hanya melihat aku sekilas itupun tidak akan mengenalku pula. Seandainya Pangeran lndrasunu berada di hutan perbatasan itu pula, aku akan dapat menghindari pengenalannya dengan pakaian dan barangkali sedikit penyamaran di wajah”

Akuwu Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Kau terlalu baik. Tetapi dengan demikian kau

tentu akan berada didaerah ini terlalu lama. Kedua pamanmu sudah berpesan, agar kau tidak terlalu lama berada di Pakuwon Kabanaran"

"Pada dasarnya aku adalah seorang pengembara japab Mahisa Bungalan "Aku memang sudah menyatakan kesediaanku menjadi seorang prajurit. Tetapi darah pengembaraanku masih saja mendidih di dalam dada ini"

Akuwu Suwelatama tidak dapat mencegah. Sebenarnyalah ia memang memerlukannya.

Dalam pada itu, maka Akuwupun segera menyusun satu pasukan pengawal khusus. Pembentukan yang tidak banyak diketahui orang. Pasukan itu terdiri dari pengawal-pengawal pilihan. Pemimpin-pemimpinnyapun orang-orang terbaik yang ada di Pakuwon Kabanaran.

"Aku serahkan orang-orang ini kepadamu" berkata Akuwu Kabanaran.

Mahisa Bungalan yang menerima pasukan itupun kemudian membawa mereka ke hutan perbatasan. Tetapi pada jarak yang cukup dari hutan perbatasan yang diawasi oleh pasukan dari Pakuwon Kabanaran. Hanya para Senapati tertinggi sajalah yang mendapat pesan, bahwa Kabanaran akan melakukan tindakan yang mirip dengan kejadian yang sebenarnya dalam keadaan terbalik. Segerombolan perampok yang bersarang di Kabanaran, tetapi melakukan perampokan di daerah Watu Mas. Namun para perampok itu terdiri dari para pengawal di Pakuwon Kabanaran, justru para pangawal terpilih.

Di hutan perbatasan itu, Mahisa Bungalan telah memanfaatkan waktu yang pendek menjelang tugas-tugas yang akan mereka lakukan, dengan menempa para pengawal itu lahir dan batin. Mereka berlatih dengan berat, sementara setiap sore mereka harus mendengarkan

penjelasan-penjelasan tentang pengabdian yang akan mereka lakukan.

“Tugas ini sangat berat. Kesempatan untuk hidup dalam tugas ini sangat kecil. Siapa yang merasa segan untuk melakukannya, dapat mengajukan keberatan. Tidak akan ada hukuman apapun. Mereka hanya akan ditugaskan menjaga barak yang kita buat disini. Bagiku, keseganan, apalagi ketakutan justru akan mengganggu tugas kawan-kawan yang lain” bertanya Mahisa Bungalan kepada mereka.

Tetapi tidak seorangpun yang merasa berkeberatan untuk melakukan tugas itu. Bahkan setiap orang berharap untuk dapat melakukannya terlebih dahulu.

Namun Mahisa Bungalan telah memilih orang-orang terbaik dari orang-orang pilihan itu. Baik kemampuannya, maupun kekerasan jiwa serta hasrat pengabdiannya.

Orang-orang itulah yang pertama-tama akan dibawanya memasuki tlatah Watu Mas untuk melakukan perampokan.

Sebelum segalanya dimulai, maka Mahisa Bungalan telah menugaskan beberapa orang pengawal dalam tugas sandi untuk mengamati sasaran. Sehingga apabila mereka benar-benar telah memasuki tlatah Watu Mas, mereka tidak akan terjebak.

“Mungkin kita akan behadapan dengan para pengawal dari Pakuwon Watu Mas” berkata Mahisa Bungalan “karena itu, kita harus bersiap sepenuhnya. Kita tidak boleh berpegang pada paugeran. jiwa prajurit yang pantang menyerah. Tetapi bagi seorang perampok, senjata terakhir untuk menyelamatkan diri adalah lari. Karena itu, jangan segan meninggalkan arena karena kalian berjiwa prajurit. Untuk permainan kita ini, kalian justru harus lari tunggang langgang. Tetapi kita tetap berpegang pada kesatuan dan

kesetia kawanan. Kita harus saling melindungi. Dalam kesan tunggang-langgang itu kita sebenarnya berada dalam aturan tertentu”

Para pengawal itupun mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang dimaksud oleh Mahisa Bungalan oleh Mahisa Bungalan.

Karena itulah, setelah mereka menempa diri di daerah hutan perbatasan untuk beberapa pekan, dan merekapun sudah mulai membiasakan diri dengan medan yang akan, mereka hadapi, maka rencana mereka itupun siap untuk dilaksanakan.

“Kita harus menyiapkan bukan saja tubuh kita, tetapi juga jiwa kita” berkata Mahisa Bungalan ketika mereka akan berangkat.

Demikianlah, sebagian dari para pengawal itupun telah mulai dengan tugas mereka yang aneh. Mereka akan menjadi perampok. Tetapi perampok yang khusus.

Pada saat-saat terakhir itu, Mahisa Bungalan masih sempat memberikan beberapa gambaran tentang sifat-sifat khusus dari para perampok. Mereka harus memahami, meniru dan melakukannya. Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalan masih berpesan. “Tetapi karena merampok bukan tujuan kita, maka kita harus tetap memegang teguh dasar-dasar kemanusiaan kita. Jangan membunuh tanpa alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Jangan merampok harta benda yang dapat melumpuhkan kehidupan seseorang, apalagi menumbuhkan keputusasaan dan kehilangan masa depan mereka”

Para pengawal itu mengangguk. Namun salah seorang dari mereka berdesis “Yang kita lakukan tentu lebih sulit dari perampok kebanyakan”

Mahisa Bungalan tersenyum. Yang lainpun tersenyum pula. Tetapi mereka harus melakukan permainan itu. Bahkan seandainya salah seorang dari mereka mengalami nasib yang sangat buruk, sehingga mereka tertangkap, maka mereka harus mempunyai jiwa yang kuat. Mereka harus menjawab segala pertanyaan sebagaimana sudah mereka sepakati. Bahkan seandainya tubuh mereka diperas sampai darah mereka menjadi kering, mereka tidak akan mengatakan yang lain.

Setelah jiwa dan wadag mereka ditempa sebaik-baiknya, maka mulailah pasukan khusus itu melakukan tugas mereka. Yang pertama mereka lakukan adalah menyeberangi hutan perbatasan, memasuki tlatah Pakuwon Watu Mas.

Pada permainan mereka yang pertama, mereka tidak melakukan Perampokan. Tetapi mereka berhasil mengejutkan beberapa orang peronda yang terkantuk-kantuk di dalam gardu mereka.

Ketika kemudian terdengar titir, maka para perampok itupun berlari-larian. Namun mereka sempat memberikan kesan, bahwa jumlah para perampok itu cukup banyak.

"Perampok" desis seseorang "kenapa tiba-tiba saja ada sekelompok perampok memasuki padukuhan ini"

Orang-orang padukuhan di daerah Watu Mas itu telah keluar semua dari rumah mereka. Karena perampokan itu tidak pernah terjadi didaerah mereka, maka merekapun kurang menyadari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh para perampok itu. Namun ternyata bahwa para perampok itu telah lari tunggang langgang.

Para bebahu padukuhanpun kemudian berkumpul di mulut lorong induk padukuhan mereka. Adalah aneh sekali

bagi mereka, jika padukuhan mereka telah didatangi sekelompok perampok.

“Hari ini mereka lari“ berkata para bebahu “ tetapi pada kesempatan yang lain, mungkin keadaannya akan berbeda“

“Tetapi mungkin sekali justru mereka tidak akan berani kembali lagi” jawab salah seorang penghuni padukuhan itu “mereka telah melihat bagaimana kita selalu siap menghadapi segala kemungkinan, apalagi setelah peristiwa yang pertama ini. Kita selalu bersiaga“

Para bebahu padukuhan itu mengangguk-angguk. Mereka yakin bahwa para penghuninya akan selalu bersiaga. Justru setelah mereka menyadari, bahwa para perampok mulai menyentuh padukuhan itu.

Meskipun demikian para bebahu padukuhan itu masih saja berbincang. Menurut pendengaran mereka, daerah di seberang perbatasanlah yang banyak sekali di datangi olehj para perampok. Tetapi tidak didaerah Pakuwon Watu Mas.

Di pasar-pasar mereka selalu mendengar berita tentang perampokan. Tetapi pada saat-saat terakhir, para pengawal dari Pakuwon Kabanaran telah berada di perbatasan.

Meskipun demikian, para perampok itu kadang-kadang masih saja berhasil melakukan kegiatannya didaerah Pakuwon Kabanaran.

Namun sementara itu, disamping usaha untuk meng acaukan pertimbangan Akuwu di Watu Mas, sebenarnya lah bahwa kekuatan para pengawal di Pakuwon Kabanaran telah ditambah dan semakin menyebar ke beberapa padukuhan. Mereka tidak berkumpul di dalam satu barak. Tetapi mereka mulai memencar dan tinggal dirumah penduduk padukuhan-padukuhan itu.

Orang-orang yang merasa memiliki sedikit harta dan benda, merasa tenang dan bahkan sangat berterima kasih apabila dua atau tiga orang pengawal bersedia tinggal bersama mereka.

Dengan menggantungkan kentongan di ruang dalam rumah mereka, maka mereka akan dapat dengan muda memberi isyarat kedapa para pengawal yang tersebar apabila salat satu dari para penghuni itu mengalami perampokan.

Apalagi ketika Akuwu Suwelatama benar-benar telah mengambil kebijaksanaan, bahwa para pengawal itu Bertugas di sesuatu tempat untuk waktu yang tidak terlalu lama. Dengan demikian maka para pengawal itu selalu kelihatan segar, karena mereka tidak sampai dicengkam oleh kejemuan. Meskipun setiap kali mereka harus memperkenalkan diri dengan rakyat di padukuhan-padukuhan yang mereka awasi, apabila terjadi pergantian pasukan.

Ternyata cara itu lebih menguntungkan bagi Pakuwon Kabanaran. Dengan demikian, maka mereka dapat berada di tempat yang lebih luas. Hampir disetiap padukuhan terdapat lima enam orang pengawal atau bahkan lebih. Sementara itu jarak padukuhan yang satu dengan yang lain tidak terlalu jauh, sehingga apabila terdengar isyarat, maka para pengawal dipadukuhan sebelah menyebelah akan segara dapat membantu. Sementara itu, para pengawalpun telah mengajari anak anak muda untuk siap mengamankan padukuhan mereka masing-masing. Setiap malam gardu-gardu menjadi penuh dengan anak-anak muda, sementara satu dua orang pengawal bergiliran berada bersama mereka.

Dalam pada itu, di lain pihak, Mahisa Bungalan telah membuat rencana-rencana khusus yang akan dapat mengganggu ketenangan di Pakuwon Watu Mas.

Dengan demikian, maka Kabanaran telah mengetrapkan cara yang sebagian mirip dengan cara yang ditrapkan di daerah Kedung Sertu, namun tanpa memancing para perampok itu, karena mereka menganggap tidak akan banyak gunanya, karena mereka agaknya telah mendengar tentang apa yang dilakukan oleh para pengawal di Kedung Sertu. Namun demikian, penyebaran pasukan ke padukuhan-padukuhan dan cara meerka melibatkan anak-anak muda sebagaimana pernah terjadi di Kedung Sertu, telah menyulitkan para perampok itu.

Sementara itu, justru telah terjadi perampokan-perampokan di daerah Watu Mas sendiri. Ternyata perampok yang dapat diketahui oleh peronda yang terkantuk-kantuk di gardu, dan sempat memukul kentongan itu tidak menjadi jera. Meskipun mereka tidak kembali ke padukuhan itu, namun beberapa hari kemudian, di padukuhan lain telah benar-benar terjadi perampokan.

Para perampok meskipun tidak menyakiti pemilik rumah, tetapi mereka telah mengikat semua penghuni rumah itu pada tiang rumahnya. Mereka telah mengambil sebagian besar dari kekayaan orang yang tidak berdaya itu.

Namun agaknya para perampok itu tergesa-gesa sekali, sehingga sebagian dari hasil rampokan mereka telah berceceran di pendapa dan sebagian justru di halaman.

Ketika para bebahu datang kerumah itu, tetangga-tetangga telah berdatangan dan berusaha menolong mereka Yang lain telah mengumpulkan harta benda yang berceceran itu dan menyerahkan kembali kepada pemiliknya

“Untunglah” berkata pemilik itu “seandainya barang-barang itu tidak berceceran, maka aku benar-benar menjadi miskin”

“Kau memang masih beruntung” berkata bebahu padukuhan itu “Tetapi hal seperti ini tidak boleh terulangi kembali”

“Memang mengerikan” desis pemilik rumah yang di rampok itu “Mereka adalah orang-orang yang kasar, buas dan liar”

“Apa saja yang mereka lakukan kecuali mengikat kalian?” bertanya bebahu

“Mereka mengancam leherku dengan golok” jawab orang yang dirampok itu.

“Hanya mengancam?“ bertanya orang lain.

“Ya. Dan merekapun mengatakan bahwa yang dilakukan itu karena mereka tidak lagi dapat berbuat lain. Daerah Kabanaran telah tertutup, sehingga mereka terpaksa merampok di daerah Watu Mas sendiri” jawab orang yang dirampok itu.

“Benar begitu?“ beratanya bebahu padukuhan itu.

“Ya. Semua orang di rumah ini mendengarnya” jawab orang itu.

“Memasuki daerah Watu Mas untuk mengejar para perampok yang melakukan kejahatan di daerah mereka”

Bebahu itu menarik nafas dalam-dalam, katanya “Jika benar demikian, maka kita harus bersiaga. Di hutan perbatasan itu memang terdapat sarang sekelompok perampok. Tetapi para perampok itu tidak pernah melakukan di daerah Watu Mas, mereka selalu menyeberangi perbatasan. Sementara itu menurut pendengaranku, para pengawal dari Kabanaran tidak dibenarkan untuk memasuki wilayah Watu Emas. “Lalu kenapa yang terjadi sekarang justru mereka

merampok di Pakuwon Watu Mas sendiri?“ bertanya seseorang.

“Seperti yang dikatakan bebahu itu, nampaknya trang-orang Kabanaran benar-benar telah bertindak. Dibantu oleh para pengawal mereka telah berusaha menutup perbatasan, sehingga para perampok itu tidak sempat nelakukan kejahatan di Kabanaran”

“Kita temui pemimpin pengawal yang bertugas di perbatasan” berkata salah seorang dari mereka.

Demikianlah, bebahu padukuhan itu telah berusaha menemui pemimpin pengawal di perbatasan. Mereka melaporkan bahwa sekelompok yang tidak dapat menyeberangi perbatasan, justru telah merampok di daerah Watu Mas sendiri.

“Omong kosong” geram pemimpin pengawal di perbatasan itu.

“Silahkan datang ke padukuhan kami” jawab bebahu itu.

Pemimpin pengawal Pakuwon Watu Mas itu termangu-mangu. Tetapi nampaknya bebahu itu tidak berbohong.

Karena itu maka katanya “Baiklah. Aku akan melihat keadaan padukuhanmu”

Seperti yang dikatakannya, maka bersama beberapa orang pengawal pemimpin pengawal itu telah melihat sendiri, apa yang telah terjadi. Dengan seksama ia bertanya kepada orang yang telah dirampok rumahnya. Seluruh keluarganya dikumpulkan, dan satu persatu mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan.

“Gila” geram pemimpin pengawal itu “Apakah benar mereka tidak mempunyai jalan lagi ke Kabanaran?“

“Jalan masih mengkin disusupi” jawab pengawal yang lain, lalu “tetapi nampaknya pengawal di perbatasan Kabanaran itu benar-benar telah diperkuat. Pekerjaan mereka di Kedung Sertu telah selesai, meskipun dengan sangat mengerikan. Kitapun menjadi tenang. Dengan demikian mereka dapat memusatkan perhatian mereka ke hutan perbatasan ini, sehingga dengan demikian kesempatan para perampok untuk memasuki Pakuwon Kabanaran menjadi sempit.

“Tetapi adalah gila behwa mereka telah melakukannya di Watu Mas ini sendiri. Pemimin pengawal itu manjawab lantang.

Tidak seorangpun yang menjawab. Tetapi parampokan itu sudah terjadi dengan tergesa-gesa sehingga sebagian dari harta benda yang dirampok itu dapat diketemukan kembali berceceran di pendapa dan di halaman dan menyerahkan kepada pemilikinya.

Namun peristiwa perampokan itu, telah menjadi persoalan yang menarik perhatian para penawal di perbatasan Watu Mas. Pimpinan Pengawal di Watu Mas yang mempunyai hubungan dengan para perampok telah berusaha untuk menghubungi para pemimpin perampok itu.

“Kalian telah melanggar perjanjian” berkata pemimpin para pengawal perbatasan itu,

“Kenapa?” bertanya pemimpin para perampok. “Jika aku berhasil, aku selalu memberikan imbalan itu kepada kalian. Tetapi beberapa hari ini aku tidak berhasil, karena para pengawal di Pakuwon Kabaranaran ditempatkan di perbarasan, telah mengambil cara yang sulit untuk diatasi. Mereka telah menutup perbatasan dengan rapat. Namun seandainya kami berhasil menyusup, maka kami akan berhadapan denga para pengawal yang kuat”

“Aku mengerti, tetapi dalam keadaan yang demikian, kalian jangan membabi buta’ sahut pengawal itu.

“Apa maksudmu?” bertanya pemimpin para perampok itu.

“Kau melakukan di daerah Watu Mas sendiri” geram pemimpin para pengawal itu.

“Siapa yang mengatakannya?. Kau jangan membuat persoalan ini semakin rumit. Beberapa saat lamanya kami tidak mendapatkan hasil yang berarti, sekarang kau menuduh kami melakukan sesuatu yang tidak pernah kami lakukan”

“Ikut aku, kau akan melihat sendiri apa yang telah terjadi”

“Kau boleh memengal leherku jika aku melakukannya” jawab pemimpin perampok itu.

“Bukan kau sendiri. Tetapi orang-orangmu” desis pemimpin pengawal itu.

“Aku tidak pernah memerintahkan, atau mengijinkan sahutnya “tetapi entahlah, jika ada orang-orang yang melakukan di luar pengetahuanku”

Untuk beberapa saat pemimpin perampok itu bertanya-tanya kepada pemilik rumah yang mengalami perampokan itu. Namun ia justru telah membentak-bentaknya. Dengan kasar ia bertanya “Kau tidak berpura-pura he?“

“Tidak. Kami benar-benar mengalami” jawab orang itu.

“Jika kau berbohong, maka lehermu akan menjadi taruhan” geram pemimpin perampok itu.

“Buat apa kami berbohong” jawab pemilik rumah itu “kami mengalami bencana itu. Beberapa orang tetangga kami melihat barang-barang kami yang tercecer.

“Kau dapat saja membohongi tetangga tetanggamu. Barang-barangmu yang kau jual, atau kalah main judi, atau sebab-sebab yang lain, kau katakan telah hilang kepada tetangga-tetanggamu. Dengan cara yang licik, tetangga-tetanggamu telah kau kelabuiseolah-olah kau telah mengalami perampokan. Beberapa barang-barang yang masih ada sengaja kau hamburkan di halaman untuk menghilangakn jejak,

Pemilik rumah itu termangu-mangu. Sama sekali tidak terlintas di dalam kepalanya, bahwa hal serupa itu dapat terjadi dan dapat dilakukan oleh seseorang. Karena itu maka iapun justru telah terdiam.

“Sudahlah” berkata pemimpin pengawal sambil menyingkir “Kau harus mempercayainya. Siapapun yan melakukan, tetapi ia sudah mengalami”

“kaulah yang harus melindungi rakyatmu dengan pasukan pengawalmu. Tetapi percayalah, meskipun aku seorang perampok, tetapi aku tidak akan mengotori halaman rumah sendiri dengan darah sanak-kadang”

“Jika yang melakukan itu kelompok yang lain, apakah kau bersedia membantu kami?“ bertanya pemimpin pengawal itu.

“Kau aneh. Kau dapat mengerahkan pasukan pengawa di Watu Mas. Kau tidak perlu bantuanku. Untuk hiduppun, saat ini terasa sulit. Bahkan kami sudah mengambil barang-barang tabungan kami” jawab pemimpin perampok itu.

“Kita akan pergi dari tempat ini. Kita akan berbicara Lebih panjang“ gumam pemimpin pengawal itu.

Sementara itu, Mahisa Bungalan yang berada di sarangnya tengah membicarakan kerja mereka yang pertama. Ketika dua orang diantara mereka memasuki

daerah Watu Mas dengan laku sandi, maka merekapun segera dapat mendengar bahwa peristiwa itu telah menimbulkan persoalan diantara para pengawai. Bahkan telah tersebar kabar diantara penduduk, seolah-olah para perampok di perbatasan tidak lagi sempat melakukan kejahatannya di daerah Kabanaran, sehingga mereka melalukannya di daerah Watu Mas.

Ketika hal itu dilaporkannya kepada Mahisa Bungalan, maka iapun merasa bahwa usahanya sebagian kecil telah berhasil. Meskipun demikian, Mahisa Bungalanpun telah memperhitungkan, justru karena para pengawal di perbatasan itu telah mengadakan hubungan dengan para perampok, maka para pemimpin pengawal di perbatasan itupun akan menghubungi para pemimpin perampok untuk membuktikan kebesaran berita itu.

“Tentu akan timbul persoalan” berkata Mahisa Bungalan “tetapi kita akan menyusulinya lagi dengan tindakan berikutnya”

Sebenarnyalah, maka Mahisa Bungalanpun telah membawa sebagian dari pasukannya menyeberangi perbatasan. Dua orang petugas sandinya telah berhasil menemukan sasaran. Seorang saudagar kaya dianggap oleh orang-orang disekitarnya sebagai seorang kaya yang sangat kikir.

Kita harus berhati-hati. Orang-orang yang demikian biasanya mempunyai kekuatan dibelakangnya untuk menakut-nakuti orang” berkata Mahisa Bungalan.

“Tetapi apakah kekuatan yang ada padanya perlu dicemaskan?“ bertanya seorang pengawal yang menyamar sebagai perampok itu.

“Bagaimanapun juga. kita tidak boleh menjadi lengah“ jawab Mahisa Bungalan apalagi mungkin sekali mereka telah berhubungan dengan para pengawal di Watu Mas”

“Memang mungkin” jawab pengawal itu “apalagi setelah mereka mengetahui perampokan yang bertama itu.

“Kita sudah melakukan dengan baik” berkata Mahisa Bungalan “Kita tidak membawa barang-barang berharga itu seluruhnya. Justru hanya sebagian kecil, karena yang lain kita tinggalkan di pendapa dan halaman. Tetali mudah-mudahan barang-barang itu kembali kepada pemiliknya”

“Menurut pendengaran kami memang demikian” jawab orang yang dengan laku sandi mendengarkan akibat dari perampokan itu.

Demikianlah pada saat yang ditentukan, Mahisa Bungalan telah mendekati sebuah padukuhan dengan anak buahnya. Di padukuhan itulah saudagar kikir yang akan menjadi sasarannya itu tinggal.

Setelah memperhatikan keadaan sebenak sambil menunggu tengah malam, Mahisa Bungalan dan orang-orangnya itu sempat beristirahat di pategalan yang sepi. Dua orang telah dikirim mendahului perjalanan rfiereka untuk mellihat,apakah di padukuhan itu ada tanda-tanda yang membahayakan.

Ternyata bahwa jalan yang akan mereka lalui cukup lapang. Memang ada beberapa orang peronda di dalam gardu di ujung padukuhan, tetapi mereka akan dapat rhencari jalan lain untuk memasuki padukuhan itu.

“Jika mungkin kita akan menghindari para peronda yang berada di gardu itu” berkata Mahisa Bungalan.

Dengan demikian kita tidak perlu bertempur. Sebab dengan pertempuran itu, bagaimanapun kita berhati-hati,

mungkin sekali senjata kita akan menggores lawan. Bahkan mungkin senjata mereka akan melukai kita. Jika darah telah menitik maka sulitlah bagi kita untuk menahan diri, meskipun aku tetap berpesan, kita bukan perampok yang sebenarnya.

Orang-orang yang mengikutnya itupun mengangguk-angguk. Sementara Mahisa Bungalan berkata "Kita tidak akan membawa harta bendanya untuk kepentingan kita. Tetapi kitapun tidak akan meninggalkan harta benda itu di halaman. Kita akan meninggalkan sebagian besar dari kekayaannya bertebaran di jalan padukuhan, di bulak-bulak dan di pategalan. Setidak-tidaknya ia harus menyadari, bahwa harta benda yang tertimbun itu akan dapat lenyap dalam sekejap. Alangkah baiknya jika yang bertebaran itu kemudian atau sebagian jatuh ketangan. orang-orang yang memerlukannya"

"Mereka akan takut memilikinya" desis seseorang.

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Iapun sependapat bahwa orang-orang kebanyakan di sekitar saudagar kaya yang kikir itu tentu akan takut memilikinya. Namun demikian, maka ia berkata "Kita akan menebarkan kekayaannya yang disimpannya ditempat yang tidak pernah tersentuh tangan. Mungkin dalam wantu dekat tidak ada orang yang berani menilainya meskipun mereka menemukannya. Tetapi mungkin setelah beberapa lama, barang-barang yang dapat diketemukan itu akan bermanfaat bagi orang-orang miskin disekitarnya"

Namun tiba-tiba salah seorang pemimpin pengawal yang menjadikan diri mereka perampok itu berkata "Bagaimana kalau kita bawa saja sebagian dari harta benda orang kikir itu. Tidak untuk kita miliki, tetapi pada suatu saat akan kita kembalikan kepada orang-orang kikir disekitarnya dalam

ujud yang lain, yang tidak akan mungkin dituntut oleh orang kaya yang kikir itu"

Mahisa Bungalan berpikir sejenak. Namun kesempatannya tidak terlalu panjang. Mereka sudah menjadi semakin dekat dengan sasaran.

Karena itu maka Mahisa Bungalan kemudian mengambil keputusan "Ya. Aku sependapt"

Keputusan itulah yang kemudian menjalar kepada para perampok yang aneh itu. Merekapun mendapat wewenang untuk membawa barang-barang dari orang kaya yang kikir itu.

Sebagaimana dikehendaki, maka para pengawal yang menjadikan diri mereka perampok itu berusaha untuk tidak melalui pintu gerbang padukuhan. Dengan hati-hati mereka memilih jalan yang sepi meskipun mereka harus meloncati dinding padukuhan.

Para pengawal itu tidak banyak mengalami kesulitan. Kemampuan mereka yang tinggi, melampaui kemampuan perampok yang sebenarnya telah mempermudah usaha mereka mendekati rumah orang kaya itu tanpa diketahui oleh para peronda.

Ketika mereka mendekati regol halaman rumah saudagar kaya itu, mereka melihat bahwa regol itu tertutup. Dengan hati-hati para pengawal itupun mendekati dinding halaman dari arah samping, sehingga sebagian dari mereka justru berada di halaman sebelah halaman saudagar kaya itu.

"Lahatlah" desis Mahisa Bungalan kepada seorang pengawal "Apakah ada seseorang yang menjaga regoi itu"

Pengawal itu segera beringsut. Tetapi ia harus sangat berhati-hati. Menurut perhitungan, maka dirumah itu tentu

terdapat penjaga yang dapat melindungii kekayaan saudagar yang kikir itu.

Sebenarnyalah, pengawal yang mengamati regol itu mendengar suara dan orang yang sedang bercakap-cakap. Tiba-tiba saja pengawal itu ingin mendengarkan, apa saja vang mereka percakapkan.

Dari balik pintu ia mendengar seseorang berkata "Saudagaar itu tidak menyetujui meskipun aku sudah mengemukakan alasan-alasan yang seharusnya dapat ia mengerti. Anakku sakit dan keluarga isteriku memerlukan uang untuk membeli benih palawija"

"Ia memang kikir sekali" sahut yang lain "Aku sebenarnya sudah jemu bekerja disini. Tetapi aku tidak akan mendapatkan pekerjaan lain jika aku keluar dari tempat ini. Sementara sawahku yang tandus itu tidak memberikan makan yang cukup bagi keluargaku"

"Tetapi rasa-rasanya kurang seimbang jika kita perbandingkan antara, tugas kita yang brertaruh nyawa itu dengan upah yang kita terima" berkata yang seorang.

"Apaboleh buat, untuk sementara aku harus bertahan. Mudah-mudahan selama bertahan disini, kita tidak cepat mati. Para perampok yang tidak sempat merampok ke Pakuwon Kabanaran telah merampok di daerah Watu Mas" jawab yang lain.

Tiba-tiba saja timbul keinginan pengawai itu untuk melakukan sesuatu yang mungkin akan dapat menghindarkan perkelahian. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berdesis di luar pintu tegol "Kau benar Ki Sanak. Kami telah datang kemari karena itu serentak melancat. Dengan geram salah seorang dari keduanya bertanya "Siapa kau?

“Sudah kau sebut-sebut dalam pembicaraanmu. Aku idak datang sendiri. Tetapi sekelompok, bukalah pintu.

“Aku akan berbicara dengan baik” berkata pengawal diluar pintu itu.

“Tidak” geram penjaga di dalam pintu “kami bertugas disini. Kami akan menghalau siapa saja yang berani mengganggu rumah ini”

“Jangan terlalu garang Ki Sanak” berkata pengawal itu “Aku mendengar apa yang kau bicarakan. Kalian mengeluh, bahwa apa yang kalian dapat dari saudagar itu tidak seimbang dengan jerih payah yang kau berikan. Bukankah begitu? Jika kalian memaksa diri melawan kami, maka akibat yang paling pahit akan kalian alami. Mungkin kalian adalah orang-orang yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Tetapi lawanmu akan terlalu banyak, karena kami datang dalam jumlah yang besar. Sementara itu, orang-orang disekitar rumah saudagar yang kikir ini tidak akan membantumu”

“Kami tidak hanya berdua” jawab penjaga regol itu tetapi kami berempat. Dua orang diantara kami tidur dipendapa. Mereka akan segera bangun dan ikut serta menangkap kalian.

“Apa artinya ampat orang bagi kelompok kami” jawab pengawal itu berpikirlah. Jika kalian memang berniat untuk mempertaruhkan nyawa kalian untuk upah yang tidak seimbang itu. kamipun tidak berkeberatan, meskipun sebenarnya kami merasa sayang akan keadaanmu sekeluarga. Anak istenmu dan mungkin orang tuamu.

Penjaga regol itu menjadi heran. Mereka tidak dapat membayangkan bahwa seorang perampok dapat berbicara tentang keluarga, anak dan isteri. Namun demikian, salah seorang dari mereka menjawab. “Kau menakut-nakuti

kami? Jangan menyangka bahwa kau dapat berbuat demikian terhadap kami"

"Tidak Ki Sanak. Aku tidak menakut-nakuti" jawab pengawal itu "Tetapi aku mendengar apa yang kalian percakapkan itu. Kalian merasa, bahwa apa yang kalian lakukan tidak sesuai dengan upah yang kalian terima. Karena itu. jangan korbankan dirimu untuk sesuatu yang tidak akan berarti apa-apa bagi hidupmu"

"Tetapi jika aku kehilangan pekerjaan ini, hidupku akan menjadi semakin sulit" jawab salah seorang dari mereka.

"Lebih baik kehilangan pekerjaan itu daripada kehilangan nyawamu" jawab pengawal itu "sudahlah. Buka pintunya dan beri kesempatan aku menjelaskan"

Kedua orang itu menjadi ragu-ragu. Sementara itu pengawal itu berkata "Atau, kau perlu bukti bahwa kami dapat berbuat seperti yang aku katakan?"

Tiba-tiba saja salah seorang menjawab "Ya. Buktikan bahwa kau dapat melakukannya.

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Baiklah. Kami akan memasuki halaman ini. Tetapi kami tidak berniat untuk bertempur jika kalian tidak mendahului"

Tidak ada jawaban. Sementara itu pengawal itupun berkata "Tunggulah sebentar. Aku akan memberitahukan kepada kawan-kawanku"

Pengawal itu tidak menunggu jawaban. Sejenak ia merayap meninggalkan regol kembali kepada Mahisa Bungalan. Dengan singkat ia menceriterakan keadaan penjaga regol itu dan percakapannya dengan mereka.

“Baiklah. Kita akan memasuki halaman. Tetapi janyan berbuat sesuatu lebih dahulu” berkata Mahisa Bungalan.

Pesan itupun telah merambat dari seorang ke orang lain sehingga seluruh kelompok itu mengerti maksudnya.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Bungalan memberikan isyarat bunyi sebagai perintah kepada para pengawal untuk dengan serentak meloncati dinding dan memasuki halaman.

Kehadiran mereka benar-benar mengejutkan dua orang penjaga regol yang masih berada ditempatnya. Keduanya menyangka, bahwa sekelompok perampok akan merusak pintu regol. Karena itu. dengan senjata telanjang keduanya menunggui pintu itu, sementara kedua kawannya telah terbangun pula, meskipun mereka masih berada di pendapa.

Sebelum keempat orang penjaga itu berbuat sesuatu, pengawal yang menyebut diri mereka perampok itu telah memenuhi halaman. Sementara pengawal yang telah berbicara dengan dua orang pengawal itu maju mendekati keduanya yang termangu-mangu.

“Nah, bukankan aku berkata sebenarnya” desis pengawal itu.

Kedua orang penjaga itu tertegun. Mereka melihat sekelompok orang yang disangkanya benar-benar perampok telah berada di depan hidungnya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh salah seorang diantara mereka, bahwa jumlah mereka terlalu banyak.

“Apakah kalian berempat akan melawan?“ bertanya pengawal itu.

Keempat orang yang terpisah itu ragu-ragu. Mereka yakin bahwa para perampok itu dapat berbuat sangat kasar terhadap mereka. Bahkan membunuhnya.

“Upah yang kalian terima sama sekali tidak seimbang dengan taruhan yang kalian berikan” berkata pengawal itu “Kau sendiri menyadari. Karena itu, menyerah sajalah. Kami tidak akan mengganggu kalian, kecuali jika kalian melakukan sesuatu yang dapat mengganggu kerja kami”

Keempat orang itu masih membeku.

“Cepat, menyerahlah“ ulang pengawal itu “Jangan menunggu kami kehabisan kesabaran. Letakkan senjata kaliaan sebelum jantung kalian terbelah”

Keempat penjaga itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Yang ada di halaman itu adalah perampok-perampok yang garang dan mempunyai pengalaman yang luas tentang benturan kekerasan.

Karena itu, maka ketika seorang diantara mereka meletakkan senjatanya, maka yang lainpun segera melakukannya pula.

“Ternyata kalian cukup bijaksana” berkata pengawal itu “kalian tidak mau mengorbankan diri untuk upah yang tidak memadai. Silahkan kalian duduk disudut pendapa. Biarlah dua orang kawan kami mengawasi kalimah, sementara kami akan melakukan tugas kami” Keempat orang itupun kemudian duduk dipendapa. Namun salah seorang dari mereka bedesis “Ikat kami. Agar tidak mendapat tuduhan yang dapat menjerat leher kami. Seolah-olah kami telah memberikan jalan kepada sekelompok perampok untuk merampok di rumah ini”

Pengawal itu memandang Mahisa Bungalan sejenak. Ketika kemudian Mahisa Bungalan mengangguk, maka keempat orang itupun kemudian diikat dengan ikat kepala mereka masing-masing.

Dalam pada itu, keributan yang terjadi di pendapa itu ternyata telah membangunkan saudagar kaya yang kikir itu. Sesaat ia mencoba mendengarkan, apa yang telah terjadi di luar. Dengan hati-hati ia mendekati pintu pringgitan. Namun ia tidak berani membuka dan mengintip keluar.

Tetapi suara-suara yang didengarnya telah meyakinkannya, bahwa sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi.

Tetapi saudagar kaya yang kikir itu sama sekali tidak mendengar perkekahian teradi. Karena itu, ia menjadi ragu-ragu. Yang didengarnya hanyalah percakapan yang tidak jelas.

Namun ia terkejut bahwa tiba-tiba pintu pringgitan di hadapannya itu diketuk keras-keras. Hampir saja ia terlonjak dan berteriak. Namun ia berhasil menguasai diri. Karena itu, ia hanya bergeser saja surut beberapa langkah.

“Buka pintu“ terdengar suara garang diluar. Saudagar itu menjadi sangat berdebar-debar. Agaknya telah datang sekelompok perampok yang telah berhasil menguasai para penjaganya.

“Buka pintu“ sekali iagi terdengar suara itu.

Saudagar kaya itu termangu-mangu.

Namun diluar terdengar suara “Rumahmu sudah dikepung. Jangan mencoba lari lewat pintu-pintu butulan. Tidak ada gunanya. Bahkan mungkin hanya akan mencelakakan saja. Keempat orang upahanmu telah kami tangkap dan kami ikat, karena mereka tidak akan mampu melawan kami dalam jumlah yang lima kali lipat”

Sudagar itu menjadi gemetar. Nampaknya memang tidak ada harapan lagi. Yang datang lima kali lipat dari jumlah orang-orangnya.

Meskipun demikian ia mencoba menjawab “Kalian berbohong”

“Jangan bodoh. Kami dapat membakar rumahmu dengan segala isinya” bentak pengawal diluar pintu ”Cepat, buka pintu. Kami bukan tamu yang mengenal sopan santun dan unggah-ungguh. Tetapi kami adalah orang-orang kasar yang tidak punya kesabaran”

Saudagar di dalam rumahnya itu menjadi semakin gelisah. Agaknya orang-orang yang diluar itu benar-benar bukan orang yang mengenal ungguh-ungguh. Ternyata bahwa sejenak kemudian mereka telah mengetuk pintu semakin keras.

“Apakah kau menunggu rumahmu menjadi abu?“ bentak orang yang mengetuk pintu itu.

Saudagar itu menjadi gemetar. Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Kepercayaannya agaknya sudah tidak berdaya lagi, karena yang datang terlalu banyak.

Karena itu, maka dengan tangan gemetar itupun telah membuka pintu pringgitan. Demikian pintu itu terbuka, maka dua orang yang berdiri didepan pintu telah mengacungkan pedangnya kedadanya.

“Kau akan melawan?“ bertanya salah seorang. Sebenarnyalah yang datang memang terlalu banyak. Apalagi menurut orang yang mengetuk pintunya, rumah itu sudak dikepung.

Karena itu, maka iapun tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali. Apalagi ketika kemudian ia melihat keempat prang penjaga rumahnya sudah terikat.

“Jangan membuat gaduh” berkata salah seorang pengawal “kumpulkan semua Keluargamu. Isteri dan anak-

anakmu, pelayan-pelayanmu dan siapa saja yang berada dirumah ini”

Saudagar itu tidak dapat membantah lagi. Semua keluarganyapun dikumpulkannya. Mereka terpaksa duduk diam dijaga oleh tiga orang berwajah garang dan berpakaian serba hitam. Seorang diantara anak saudagar kaya itu, menangis tidak henti-hentinya. Betapapun para perampok itu membentaknya, namun anak itu masih tetap menangis saja.

“Biarkan saja” desis Mahisa Bungalan yang juga berpakaian seperti kawan-kawannya.

Seorang pengawalpun kemudian bertanya kepada saudagar kaya itu Tunjukkan, dimana harta bendamu kau simpan?“

Saudagar itu menjadi gemetar. Tetapi ia menjawab “Aku tidak mempunyai harta benda berlebih-lebihan, selain yang nampak di ruangan-ruangan ini.

“Jangan bohong” orang yang bertanya itu membentak.

Saudagar itu terkejut. Sementara anaknya menangis semakin keras. Tetapi orang-orang kasar itu tidak menghiraukannya. Bahkan salah seorang berkata “Nah, kau tahu. Menangis terlalu lama tidak baik bagi anak-anak. Mungkin ia akan menjadi sesak nafas. Mungkin menjadi lemas. Mungkin masih akan dapat timbul akibat-akibat yang lain”

Saudagar itu termangu-mangu. Sementara orang kasar itu berkata lagi Tetapi lebih parah lagi jika kamilah yang kehilangan kesabaran. Akibat yang timbul akan lebih parah dari sekedar sesak nafas, lemas atau akibat-akibat yang lain dari tangisnya.

“Jangan Jangan ganggu anakku” tangis isteri saudagar itu.

“Terserah kepada kalian” berkata orang kasar itu “Apakah kalian lebih sayang akan harta bendamu, atau kalian lebih sayang kepada anakmu”

“Kedua-duanya” desis saudagar itu.

“Aku hanya memberimu kesempatan memiliki-salah satu” geram orang kasar itu.

“Jangan ganggu anakku“ tangis isteri saudagar itu semakin memelas.

“Berkatalah kepada suamimu” berkata perampok yang garang itu.

Isteri saudagar itu memandang suaminya sejenak. Lalu katanya “Berikan. Berikan semuanya yang diminta. Tetapi jangan anakku”

Saudagar itu termangu-mangu. Ia adalah orang yang sangat kikir. Orang yang seluruh hidupnya diabdikannya kepada harta benda yang dikumpulkannya dengan sangat tekun.

Karena itu, maka ia harus berpikir berulang kali untuk mengambil keputusan.

Tetapi isterinyalah yang menangis “Berikan. Berikan. Aku memerlukan anak ini lebih dari segala-galanya.

Saudagar yang kikir itu menjadi sangat bingung. Ia sayang kepada anak-anaknya Tetapi iapun sayang sekali kepada harta bendanya.

“Cepat ambil keputusan” bentak perampok itu.

Saudagar itu menjadi semakin bingung. Hampir menangis ia berkata Jangan sudutkan aku ke dalam kesulitan semacam ini”

“Baiklah” berkata perampok itu “Jika demikian, aku akan membakar rumah ini bersama segala isinya. Kau, isteri dan anak-anakmu”

“Jangan anak-anakku“ tangis isterinya “bakar aku dan isi rumah ini. Harta benda terkutuk itu. Teapi selamatkan anak-anakku.

Saudagar itu bahkan menangis lebih keras lagi ”Aku menjadi bingung sekali”

Tetapi tangisnya terputus ketika ujung belati menyentuh lehernya “Aku dapat memutuskan lehermu dan menghentikan tangismu yang gila ini. Bukankah kau seorang laki-laki? Bukankah kau seorang yang sangat kikir? Yang sampai hati melihat saudara sepupumu kelaparan dan telanjang? Kenapa kau begitu cengeng dan menangis seperi kanak-kanak“

Dada saudagar itu menjadi sesak. Namun akhirnya ia berkata “Jangan bunuh aku”

“Nah, jika demikian, dirnana kau menyimpan harta bendammu, yang kau kumpulkan dengan cara yang sangat licik. Kau hisap tetangga-tetanggamu dengan segala macam cara. Kau timbuni dirimu dengan keuntungan yang melimpah ruah. Kau biarkan orang lain menjadi miskin karena pokalmu” berkata perampok yang kasar itu “sekarang, tunjukkan. Dimana harta bendamu”

Orang itu tidak dapat menolak lagi. Dengan sendat ia berkata “Aku menyimpannya di bawah pembaringan”

Perampok itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian mendorong saudagar itu sambil membentak "Tunjukkan aku, di mana pembaringanmu"

Saudagar yang ketakutan itupun kemudian pergi ke sentong kiri. Cahaya lampu yang redup membuat ruangan itu tidak cukup terang. Tetapi seorang perampok yang lain telah membawa lampu yang lebih besar memasuki ruangan itu.

"Di kolong pembaringan ini" bertanya perampok "Di bawah kolong" desis saudagar itu.

"Cepat ambil" bentak perampok yang kasar itu.

Saudagar itupun kemudian membuka pembaringannya. Diambilnya galar ambennya satu demi satu. Baru kemudian nampak disudut kolong pembaringannya terdapat sehelai kepang bambu terbentang diatas lantai batu.

Sejenak saudagar itu ragu-ragu. Tetapi perampok yang kasar itu telah mendorongnya dengan ujung pisau belati.

Demikianlah, maka akhirnya saudagar itu terpaksa mengangkat dua buah peti dibantu oleh dua orang perampok yang selalu mengancamnya. Dengan wajah pucat dan tangan gemetar saudagar itu meletakkan kedua peti itu di depan pintu sentongnya.

"Terima kasih" berkata para perampok itu "Aku akan melihat, apakah isi petimu ini"

Kedua peti kayu itupun kemudian telah dibuka. Isinya memang menggetarkan. Saudagar itu benar-benar seorang kaya raya, meskipun pada sisi luar dari kehidupannya sehari-hari tidak terlalu nampak.

"Ki sanak" berkata perampok yang kasar itu "ternyata aku memang memerlukan barang-barang ini. Tetapi kami

bukannya orang yang tidak berjantung. Kami akan membawa satu saja dari kedua petimu ini" "Jangan " tangis saudagar kaya itu.

"O, jika demikian aku akan membawa kedua-keduanya" berkata perampok itu kemudian.

"Jangan, jangan" saudagar itu menangis lagi.

"Karena itu, katakan. Yang manakah yang harus aku bawa. Satu, atau dua atau seisi rumahmu ini?" perampok itu mulai membentak, sementara pisau belatinya mulai menyentuh tubuh saudagar itu lagi. Katanya pula "Jika kau tidak mau melepaskan kedua-keduanya, maka nyawamulah yang akan terlepas. Akhirnya aku akan memiliki kedua petimu itu pula"

Saudagar itu benar benar tidak berdaya. Para perampok itupun telah memilih satu dari kedua petinya dan siap untuk membawanya, sementara saudagar itu hampir menjadi pingsan karenanya.

Beberapa orang kawan perampok itupun kemudian menggotong peti yang telah dipilih berisi barang-barang yang sangat berharga, meskipun peti yang ditinggalkan itupun berisi barang-barang berharga pula.

"Terima kasih Ki Sanak" berkata perampok itu "kami akan segera meninggalkan tempat ini. Mudah-mudahan anakmu segera berhenti menangis. Dan kau sendiri juga berhenti menangis. Kau tidak perlu kecewa karena barang-barangmu ini kami bawa, karena tidak ada gunanya"

Saudagar itu tidak mampu untuk menjawab. Jantungnya bagaikan berhenti berdetak ketika para perampok itu kemudian meninggalkan rumahnya dengan mengusung satu diantara kedua petinya.

Ketika para perampok itu sudah berada di halaman, maka salah seorang dari mereka masih berpesan “Dengar Ki Sanak. Jangan membuat gaduh, agar kami tidak kembali untuk mengambil petimu yang satu lagi”

Saudagar itu tidak menjawab. Ia hanya dapat memandangi saja para perampok itu hilang dibalik pintu regol.

Namun dalam pada itu, demikian para perampok itu pergi, tiba-tiba saja saudagar itu telah melompat kearah keempat orang penjaga rumahnya sambil berteriak “Bunyikan kentongan. Cepat”

Keempat orang penjaga rumah sudagar itu saling berpandangan. Tetapi mereka masih belum bergerak sama sekali.

“Cepat. Bunyikan kentongan” berkata saudagar itu hampir berteriak.

“Kami terikat” sahut salah seorang dari para penjaga rumahnya.

Saudagar itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian dengan tergesa-gesa ia melepas ikatan orang-orangnya yang membelenggu tangan mereka.

“Cepat“ saudagar itu sudah berteriak.

“Apakah ada artinya?“ bertanya salah seorang penjaganya.

“Biar orang-orang seluruh padukuhan ini terbangun” jawab saudagar itu.

“Tetapi perampok itu sudah jauh” jawab orangnya yang lain.

“Tidak peduli. Cepat lakukan” bentak saudagar itu. Salah seorang dari para penjaga itupun kemudian dengan

segan pergi ke regol. Sejenak kemudian terdengar suara kentongan di regol halaman saudagar kaya itu memecah sepinya malam.

Ternyata suara kentongan itu telah mengejutkan orang-orang yang mendengarnya. Satu dua orang yang tidak mengerti apa yang terjadi telah menyambung dengan bunyi kentongan pula.

Sejenak kemudian padukuhan itu telah dipenuhi suara titir. Beberapa orang telah berlari-larian keluar rumahnya. Namun ketika mereka mendengar, bahwa rumah saudagar kaya yang kikir itulah yang dirampok, maka seorang demi seorang telah masuk kembali ke dalam rumahnya. Suara kentonganpun semakin lama menjadi semakin jarang, sehingga akhirnya hanya beberapa kentongan sajalah yang masih berbunyi.

"Biar sajalah" desis seseorang "saudagar kaya itu sekali-sekali memang memerlukan pelajaran"

"Orang itu sangat kikir" sahut yang lain "Aku tidak mau mempertaruhkan diri untuk malawan para perampok bagi saudagar kikit itu"

"Tetapi jika kita tidak berbuat apa-apa. maka para perampok itu akan mengulangi lagi perbuatannya di padukuhan ini, seolah-olah kami semuanya adalah pengecut" berkata seseorang.

"Jika pada saat lain terjadi pada orang lain, kita akan bertindak" sahut seorang anak muda.

Ternyata tidak seorangpun yang menaruh perhatian terhadap peristiwa yang baru saja terjadi. Karena itu, justru suara kentonganpun menjadi lenyap, kecuali suara kentongan di regol saudagar kaya itu sendiri.

Tetapi, justru di padukuhan saudagar kaya itu suara kentongan berhenti, di padukuhan-padukuhan lain, suara itu sudah menjalar, padukuhan terdekat yang mendengar suara kentongan itu, telah menyambutnya dan mengembangkannya. Demikian sahut-menyahut sehingga di beberapa padukuhan suara kentongan itu masih bergema.

Dalam pada itu. sekelompok pengawal Pakuwon Kabanaran yang telah mendapat tempaan khusus itu sama sekali tidak menghiraukan suara kentongan itu. Seandainya laki-laki dari beberapa padukuhan akan mengejarnya, maka merekaliduk akan menjadi gentar.

Namun demikian Mahisa Bungalan memperingatkan "Ingat. Kika kalian harus berhadapan dengan sekelompok orang Pakuwon Watu Mas, kalian tidak boleh bertindak semena-mena. Kalian memang mempunyai kelebihan dari mereka, tetapi tidak sepantasnya kalian kehilangan pengamatan diri dan berbuat benar-benar seperti segerombolan perampok"

Para pengawal itu mengangguk-angguk.

Namun selagi orang-orang dari padukuhan tetangga mencari keterangan, maka para pengawal yang merampok itupun menjadi semakin jauh.

"Dalam pada itu, saudagar kaya yang kikir itu menjadi heran, bahwa tidak ada seorangpun yang datang kepadanya untuk membantu. Para penjaga regolnyapun melihat bahwa orang-orang padukuhan itu tidak menghiraukannya sama sekali. Behkan merekapun telah kembali masuk kedai rumah masing-masing.

"Kenapa mereka berbuat begitu gila" teriak saudagar kaya yang kikir itu.

"Aku tidak tahu" jawab penjaganya.

“Mereka sama sekali tidak mengenal terima kasih“ geram saudagar kikir itu “tanpa aku, mereka akan mati kelaparan di musim paceklik. Aku adalah orang yang memberi pinjaman kepada mereka sehingga anak-anak mereka tidak mati kelaparan. Namun dalam keadaan begini mereka sama sekali tidak bersedia membantu aku”

Para penjaga rumah saudagar itu sama sekali tidak menyahut. Tetapi mereka mengerti, bahwa sebenarnyalah saudagar itu adalah orang yang sangat kikir. Jika saudagar itu bersedia memberikan pinjaman, maka pada saatnya, tetangga-tetangganya harus mengembalikan berlipat ganda. Tanpa kemungkinan itu, maka saudagar itu akan sampai hati menolak permintaan pinjam seseorang untuk membeli obat bagi kelurganya yang sakit keras.

Namun dalam pada itu, peristiwa itu adalah satu peringatan yang sangat keras bagi saudagar yang kaya tetapi sangat kikir itu. Ia sudah kehilangan sebagian dari simpanannya. Sementaa tetangga-tetangganya sama sekali tidak menghiraukannya ketika rumahnya dirampok oleh segerombolan orang.

Bagaimanapun juga ia harus menilai keadaannya. Meskipun sulit baginya untuk merubah perangainya itu.

Sementara itu, maka Mahisa Bungalan dan para pengawal dari Pakuwon Kabanaran yang telah menjadi sekelompok perampok itu telah menuju keperbatasan. Sejenak kemudian merekapun telah memasuki hutan kecil yang memisahkan Pakuwon Kabanaran dan Pakuwon Watu Mas, sambil membawa satu peti harta benda saudagar yang sangat kikir itu.

Perampokan itupun segera tersebar ke padukuhan-padukuhan di perbatasan. Para Pengawal di Pakuwon Watu Mas yang mendengar hal itupun segera berdatangan.

Seperti perampokan yang pernah terjadi, maka peristiwa itupun telah membuat pemimpin pengawal menjadi marah.

Tetapi ada sesuatu yang menarik perhatian para pengawal. Pada peristiwa yang pertama, sebagian dari harta benda yang dirampok telah bertebaran di pendapa dan halaman rumah, sehingga pemiliknya masih sempat mengumpulkannya. Sementara itu pada peristiwa yang kedua, para perampok itu hanya membawa satu dari dua peti yang seolah-olah sudah tersedia.

“Menarik sekali” berkata pemimpin perampok “Aku kira hal ini jarang sekali terjadi. Para perampok itu tidak akan berbelas kasihan meninggalkan satu peti dari dua peti yang sudah diketemukannya. Mereka juga tidak akan menyebar perhiasan di halaman seperti yang pernah terjadi.

Para pengawal hanya dapat mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka sama sekali tidak dapat membayangkan apa yang telah terjadi.

Ketika sekali lagi pemimpin pengawal itu menemui para perampok yang bersarang di hutan-hutan di tlatah Watu Mas, maka merekapun mendapat jawaban serupa sebagaimana pernah dikatakan oleh pemimpin perampok itu.

“Tidak mungkin terjadi” berkata pemimpin perampok itu “Orang-orangku bukan orang-orang gila. Meskipun mereka orang-orang kasar, tetapi mereka memegang teguh janji. Kami tidak akan melakukannya di daerah Watu Mas sendiri”

“Jika demikian, aku minta kalian membantu kami“ berkata pengawal itu “mau tidak mau. Jika kalian tidak bersedia, maka kami akan tetap menuduh kalian terlibat ke dalam perampokan yang aneh itu”

Pemimpin perampok itu tidak dapat membantah. Ia sadar, untuk mengatasi kejahatan, maka para pengawal terbiasa mempergunakan orang-arang dari lingkungan yang sama. Karena itu maka katanya “Kami akan membantu. Tetapi kalian harus mempercayai kami. Tanda-tanda dari perampokan itupun jauh berbeda dari yang kami lakukan. Kami tidak akan pernah menyisakan barang-barang yang telah kami dapatkan di rumah itu, atau sebutir permatapun yang jatuh dari tangan kami”

“Kalian tidak perlu bertindak sebagaimana kami lakukan. Tetapi bantu kami mengawasi daerah ini. Beri laporan kepada kami apa yang kalian ketahui kemudian. Kamilah yang akan bertindak atas para perampok itu. berkata pemimpin pengawal itu.

“Tetapi jangan curigai kami dalam hal ini” berkata pemimpin perampok itu.

Demikianlah, untuk menghilangkan segala kecurigaan, maka para perampok itu terpaksa bekerja keras untuk ikut serta memecahkan teka-teki tentang perampokan itu.

Sementara itu, kegelisahan mulai merayapi hati rakyat Watu Mas. Mereka mulai dibayangi oleh ketakutan di malam hari. Lebih-lebih orang orang yang memiliki sedikit kekayaan diperbatasan.

Namun dalam pada itu, ternyata Akuwu di Watu Mas memiliki perhitungan yang cermat. Meskipun ia belum menyatakan dengan terbuka, tetapi ia sudah berbuat dengan beberapa orang pemimpin di Pakuwon itu.

“Orang-orang Pakuwon Kabanaran telah mendendam kita” berkata Akuwu itu “tidak mustahil bahwa mereka telah melakukan sesuatu untuk membalas dendam”

“Mungkin sekali” sahut seorang Senopati “karena itu, maka pengawalan di daerah yang rawan itu harus diperkuat”

“Bagaimana sikap Pangeran Indrasunu?“ bertanya seorang Senopati yang lain.

“Masih belum jelas. Tetapi ia sudah bersedia melibatkan diri dengan pengikut-pengikutnya yang terdiri dari beberapa padepokan yang besar. Senopatinya terjadi perselisihan terbuka, maka ia mempunyai kekuatan untuk ikut serta menghancurkan Kabanaran. Pangeran Indrasunu pernah menduduki kota Pakuwon untuk beberapa lamanya. Tetapi karena ia memang tidak ingin merebut kekuasaan, selain sekedar memberikan peringatan saja kepada Akuwu Suwelatama” jawab Akuwu di Watu Mas. Namun kemudian “Tetapi kita tidak tergantung kepada Pangeran Indrasunu. Kita mempunyai sikap dan kekuatan. Menghadapi Kabanaran, Watu Mas sama sekali tidak gentar. Bahkan kita akan mempunyai alasan untuk menentukan sikap atas perbatasan di kemudian hari jika perang terjadi. Kami yakin akan dapat mengalahkan Kabanaran. Sementara itu kitapun akan dapat mempertahankan kebenaran sikap kita, seandainya kita harus mempertanggung jawabkannya di hadapan para penguasa di Kediri, bahkan Singasari sekalipun”

Para Senopati mengangguk-angguk. Watu Mas memang cukup kuat. Sementara para pemimpin di perbatasan menganggap bahwa para pengawal di Kabanaran sudah gelisah dan kehabisan akal menghadapi sekelompok perampok. Apalagi jika mereka benar-benar berhadapan dengan Watu Mas”

Namun dalam pada itu, Akuwu Suwelatama yang menyetujui sikap Mahisa Bungalan untuk mengadakan balasan atas sikap Akuwu di Watu Mas tentang perbatasan,

telah memperhitungkan pula segala kemungkinan yang terjadi. Karena itu, maka dengan sungguh-sungguh para pengawal di Kabanaran telah meningkatkan kemampuan mereka. Bahkan Akuwu Suwelatama telah memanggil anak-anak muda yang bersedia untuk ikut serta menjadi pengawal Pakuwon. Mereka yang menyatakan dirinya bersedia, telah di masukkan ke dalam sebuah barak untuk ditempa menjadi seorang pengawal yang tangguh.

Sementara itu, Mahisa Bungalan telah membuat kebijaksanaan tantang rencananya. Harta benda yang didapatnya dari perampokan itu, sebagaimana pernah dibicarakan, akan di tukarnya dalam ujud yang lain. Kemudian harta benda itu akan dikembalikannya kepada orang-orang di sekitar saudagar yang kikir itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun tidak menolak pendapat, bahwa sebagian dari harta benda yang akan dijual itu akan dipergunakan untuk membeayai tugas-tugas mereka di perbatasan, jika Akuwu Suwelatama menyetujui.

Ketika seorang penghubung menghadap, ternyata Akuwu tidak berkeberatan. Namun Akuwu berpesan, bahwa hal itu tjdak akan menenggelamkan tugas pokok mereka.

Beberapa orang dalam tugas sandi telah memasuki daerah Watu Mas untuk menjual perhiasan-perhiasan itu. Meskipun mereka harus berhati-hati, namaun para petugas sandi itu dapat melakukan tugas mereka dengab baik. Mereka berhasil menghubungi saudagar-saudagar emas dan permata yang dengan gelap mengusahakan keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka tidak segan-segan merupakan bentuk perhitungan-perhitungan yang dibelinya diluar pengamatan para pengawal, karena merekapun tahu,

bahwa barang-barang itu adalah barang-barang yang didapat dari tindakan terlarang.

Dengan ujud yang berbeda, maka mereka dapat menjual barang-barang berharga itu dengan bebas.

Hasil perjuangan itulah yang kemudia dipergunakan oleh para pengawal dari Kabanaran untuk menolong rang-orang yang terlalu miskin yang hidup disekitar saudagar kaya yang telah terlalu miskin yang hidup disekitar saudagar kaya yang telah dirampok. Meskipun tidak dengan semata-mata. Namun ada juga yang dengan teus-terang memberikan uang kepada orang kesrakat karena mereka telah terlibat hutang terlalu besar. Betapapun juga hal itu dilakukan dengan diam-diam, namun akhirnya tercium juga oleh bebahu padukuhan. Karena tu, maka merekapun telah mendatangi beberapa orang yang telah mendapat uang dari orang-orang yang tidak dikenal itu.

"Siapa mereka?" bertanya bebahu padukuhan itu.

Orang-orang itu hanya menggeleng saja. Seorang ibu tua erkata "Mereka datang dengan tiba-tiba. Mereka mengetahui kesulitan hidup yang aku derita dengan dua orang anak-anakku. Tanpa aku minta, mereka memberikan sejumlah uang agar aku menebus hasil sawahku yang udah aku gadaikan untuk menyambung hidup"

Sementara orang-orang lain berkata "Orang-orang itu berpesan untuk mengikhlaskan saja hasil sawah satu panenan yang sudah tergadai. Mereka memberi uang untuk bekal hidupku menjelang panen berikutnya, tetapi dengan pesan, agar aku tidak menggadaikannya lagi"

"Aneh" berkata bebahu padukuhan itu "siapakah sebenarnya mereka, Teka-teki tantang perampokan tenang perampokan itu belum terpecahkan. Kemudian timbul teka-teki yang lain lagi"

Tetapi tidak seorangpun yang dapat menjawab pertanyaan itu. Meskipun demikian, para bebahu itu sama sekali tidak mengganggu orang-orang yang telah mendapat uang oleh pihak yang tidak mereka ketahui. Nampaknya ada hubungannya dengan sikap belas kasihan, karena pemerasan yang telah dilakukun oleh saudagar yang kaya dan kikir itu.

Setelah perampokan terjadi, maka ia justru menjadi semakin garang. Ia berusaha untuk mendapat ganti harta bendanya yang telah dibawa oleh para perampok.

Namun bahwa ada pihak tertentu yang telah membagikan uang kepada orang-orang miskin, maka usaha saudagar kaya itu tidak sepenuhnya berhasil. Orang-orang yang sudah mendapat uang dari orang yang tidak dikenal itu, ternyata tidak memerlukan lagi pinjaman yang menjerat dari saudagar kaya itu.

Sikap saudagar kaya itu telah menimbulkan akibat pula pada penjaga rumahnya. Karena tidak tahan lagi melihat sikap saudagar itu, maka merekapun berniat untuk meninggalkan pekerjaannya. Apalagi ketika datang orang yang tidak dikenalnya dan memberi sekedar uang untuk modal berusaha kecil-kecilan.

"Kau dapat membuka kedai" berkata orang yang tidak dikenal itu " atau barangkali usaha lain yang lebih baik dari mempertaruhkan nyawa"

Namun peristiwa-peristiwa itu sama sekali tidak memberikan kesadaran kepada saudagar kaya yang kikir itu. Bahkan ketika isterinya yang tidak betah lagi meninggalkannya dengan anak-anaknya, maka iapun tidak berubah pendirian. Dibiarkannya isteri dan anak-anaknya pergi tanpa bekal sama sekali.

Tetapi aneh, bahwa seseorang yang tidak dikenal telah datang kerumah isteri dan anak-anak saudagar kaya yang kembali ke orang tuanya itu. Orang itu telah memberikan uang dalam jumlah yang cukup besar untuk beaya hidup isteri dan anak-anak saudagar kaya itu.

Namun akhirnya, saudagar kaya itu tidak dapat mempertahankan keseimbangan jiwanya. Dalam kekalutan itu, sekali lagi datang kepadanya beberapa orang perampok. Mereka telah mengambil sebagian besar dari harta bendanya yang tersisa. Lebih dari separo isi peti yang satu lagi telah dibawa oleh perampok itu.

Saudagar itu menangis meraung-raung seperti kanak-kanak. Beberapa orang tetangga telah datang ke rumahnya. Betapapun juga mereka tidak sampai hati melihat tingkah laku saudagar itu. Orang yang kikir itu menangis sampai tengah hari berikutnya.

Dengan pedih isterinya akhirnya berkata kepadanya, justru karena saudagar itu terganggu jiwanya, Namun karena kesabaran dan kesetiaan isterinya, akhirnya saudagar itu berangsur sembuh. Bahkan kemudian seolah-olah ia telah memandang wajahnya di depan wajah air yang tenang bening. Dilihatnya cacat dan celanya, sehingga akhirnya ia telah berubah sama sekali.

Yang terjadi itu adalah satu dari berbagai peristiwa yang menggelisahkan di perbatasan Pakuwon Watu Mas. Pada saat-saat itu. ternyata telah terjadi pula peristiwa-peristiwa yang lain. Perampokan masih saja terjadi, sementara ada orang-orang yang mendapatkan belas kasihan dari orang-orang yang tidak dikenal.

Namun betapapun cermatnya usaha orang-orang Kabanaran dalam pekerjaannya, namun pada suatu saat,

kelompok itu dapat dilihat oleh seorang dari gerombolan perampok yang tinggal di hutan perbatasan.

Orang yang mengetahui bahwa para pengawal di Watu Mas telah mencurigai kawan-kawannya dan bahkan telah minta agar mereka membantu mengamati perampok-perampok yang berkeliaran di daerah Pakuwon Watu Mas itupun segera melaporkan kepada pemimpinnya.

"Gila" berkata pemimpin perampok itu "para pengawal Watu Mas yang malas itu lebih senang tidur mendekur di baraknya, sementara perampokan terjadi semakin sering. Mereka lebih senang menuduh kita melakukannya dan memaksa kita untuk membuktikan bahwa kita tidak bersalah daripada bekerja keras untuk menangkap para perampok itu"

"Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?" bertanya orang yang melihat sekelompok perampok di Pakuwon Watu Mas itu.

"Kita akan menangkap mereka. Meskipun seandainya hanya seorang saja yang dapat kita tangkap, namun segalanya akan menjadi terang. Yang seorang itu tentu akan dapat diperas untuk berbicara tentang dirinya dan kelompoknya" berkata pemimpin perampok itu. Lalu "Sekaligus kita akan dapat menunjukkan kedepan hidung para pengawal apa yang telah terjadi sebenarnya. Dengan demikian mereka tidak akan selalu mencurigai kita lagi"

Pemimpin perampok itupun kemudian menyiapkan orang-orangnya yang terbaik. Dengan jumlah yang memadai, bahkan lebih banyak dari kelompok yang telah dilihat oleh seorang diantara mereka, maka para perampok itu berusaha untuk dapat membersihkan namanya di tlatah Pakuwon Watu Mas. Jika kemudian kedua gerombolan itu bertemu, mereka tidak sedang memperebutkan daerah

jelajah mereka, tetapi mereka akan mempertahankan sikap mereka masing-masing. Sekelompok yang sedang melakukan perampokan dan sekelompok yang lain berusaha membersihkan nama mereka dari segala tuduhan.

Meskipun seorang diantara perampok itu tidak melihat arah yang pasti dari sekelompok perampok yang kebetulan dijumpainya, namun mereka sudah dapat memperhitungkan. Diarah perjalanan sekelompok perampok itu terdapat seorang pedagang batu permata yang kaya raya. Tentu sekelompok perampok itu akan pergi ke pedagang batu permata itu.

Perhitungan itu memang tidak salah. Sebenarnyalah Mahisa Bungalan dan kawan-kawannya telah pergi ke rumah seorang saudagar permata yang kaya raya, tetapi juga memiliki sifat yang kurang terpuji. Orang itu sombong dan merasa dirinya orang yang paling baik di seluruh Pakuwon Watu Mas.

"Kita akan mengambil kekayaannya" berkata Mahisa Bungalan "bukan barang-barang dagangannya"

"Bagaimana kita dapat membedakan?" bertanya seorang pengawal.

"Memang sulit" jawab Mahisa Bungalan "Tetapi menilik caranya menyimpan, kita akan dapat melihat, apakah barang-barang itu termasuk barang yang diperdagangkan, atau barang-barang yang sudah dimilikinya sendiri"

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka tidak terlalu memperhatikannya. Seandainya kelirupun tidak akan terlalu salah bagi mereka.

Demikianlah, sekelompok penjahat yang kasar itu telah mendekati regol saudagar kaya itu. Seperti di rumah orang-

orang kaya yang lain, maka tentu ada para penjaga regol dan bahkan penjaga seluruh isi rumahnya.

Ternyata para penjaga dirumah pedagang permata itu tidak dapat ditakut-takuti. Mereka sama sekali tidak mau rhenyerah. Di muka regol mereka siap menunggu dengan senjata telanjang.

“Lima orang” desis seorang pengawal yang menjenguk sambil memanjat dinding disebelah regol itu “hampir saja kepalaku disentuh ujung tombak”

“Mereka keras hati” desis yang lain.

“Baiklah” berkata Mahisa Bungalan “sebagian dari kita tetap di muka regol. Sementara yang lain akan memasuki halaman rumah itu lewat dinding samping. Kita akan bersama-sama mwlompat dan memasuki halaman. Mudah-mudahan para penjaga itu dapat melihat satu kenyataan”

Dengan isyarat maka para pengawal yang menjadi perampok itu menebar. Kemudian ketika terdengar aba-aba maka serentak merekapun berloncatan naik keatas dinding, sementara orang-orang yang berada di regol masih tetap ditempatnya.

“Kalian melihat, bahwa kalian sudah dikepung oleh jumlah yang jauh lebih besar dari jumlah kalian?“ bertanya yang berdiri diluar regol.

“Persetan” geram salah seorang penjaga itu “kami akan membunuh kalian semua. Kami, murid-murid perguruan Sangkak tidak akan benyerah melawan perampok-perampok kecil seperti kalian”

Jawaban itu membuat para pangawal didepan regol itu marah. Tetapi Mahisa Bungalan berdesis “Jangan cepat marah. Biarlah kita mancoba menakut-nakutinya agar mereka tidak terlalu garang”

“Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya salah seorang pengawal.

“Aku akan memecah pintu kayu itu” jawab Mahisa Bungalan.

Para pengawal yang menyatakan diri mereka sebagai perampok itu termangu-mangu. Namun mereka percaya bahwa Mahisa Bungalan adalah seoarang anak muda yang mempunyai kelebihan. Karena itu maka merekapun kemudian menyibak.

Dalam pada itu, beberapa orang pengawal yang telah memasuki halaman itu telah bendekati penjaga regol yang berjumlah lima orang, yang kemudian telah berkumpul di belakang regol yang masih tertutup itu.

“Jangan berbangga dengan jumlah kelima yang banyak“ berkata orang tertua diantara para penjaga regol itu.

“Bagaimanapun juga jumlah kami yang banyak akan ikut menentukan. Seandainya lima orang diatara kami terbunuh, dan kalian berlima mati seluruhnya, maka sisa diantara kami cukup banyak untuk mengangkut semua harta benda pedagang kaya ini.

“Kalian sudah gila” geram penjaga itu “kami setiap orang akan dapat membunuh sepuluh orang diantara kalian. Sementara itu jangan kau sangka bahwa pedagang kaya itu akan mampu membunuh sepuluh orang pula diantara kalian”

“Kalian memang berani“ terdengar suara di balik pintu “Tetapi bukanlah pintu regolmu. Jika benar kalian ingin bertempur melawan kami semuanya”

“Persertan” geram penjaga itu.

“Jika kalian tidak mau membuka, maka kami yang masih berada diluar akan memecahkan pintu ini meskipun kami dapat memasuki halaman dengan memanjat seperti kanak-kanak kami”

“Jangan mengigau” teriak penjaga itu “hanya iblis yang dapat mencegah pintu rigol itu”

Para pengawal yang sudah memasuki halamaman itupun tertegun. Namun sebagian dari merekapun tahu maksud kawan-kawannya yang berada di luar. Mereka ingin menggerakkan para penjaga itu, agar mereka tidak perlu bertempur berkepanjangan, apalagi jika terjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam bermain-main dengan senjata.

Sebenarnyalah, Mahisa Bungalanpun kemudian berkata “Baiklah para penjaga yang setia. Kami akan mencoba memecah pintu. Namun dengan demikian kalian harus membuat perhitungan yang cermat. Jika kami berhasil memecah pintumu, itu berarti bahwa kami dapat bebuat jauh lebih banyak lagi. Apalagi hanya menghadapi lima orang, bahkan seandainya pedagang kaya itupun akan ikut bertempur pula”

“Tutup mulutmu” bentak menjaga regol itu.

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian telah bersiap. Dengan ilmunya ia mengerahkan segenap kekuatannya.

Demikianlah, maka dengan memusatkan tenaga pada sisi telapak tangannya, maka Mahisa Bungalanpun kemudian meloncat kearah pintu regol yang tertutup dan diselarak dari dalam. Dengan kedua galum tangannya maka Mahisa Bungalanpun menghantam regol yang tertutup itu.

Terdengar suara berderak memekakkan telinga. Bukan saja pintu kayu yang tebal itu yang berderak pecah. Tetapi selaraknyapun telah berpatahan.

Semua orang yang menyaksikan dengan mendengar suara itupun terkejut. Ketika daun pintu itu kemudian rontok, maka kelima orang penjaga regol itu berdiri dengan mulut ternganga. Bahkan para pengawal yang mengaku diri mereka sebagai perampok itupun menjadi keheran-heranan melihat kekuatan Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalanpun yang berdiri di depan pintu itupun kemudian melangkah masuk, melangkahi daun pintu yang sudah rontok ditanah.

"Aku sama sekali bukan iblis dan akupun tidak mempergunakan kekuatan iblis" berkata Mahisa Bungalan. Lalu "Nah, Sekarang pertimbangkan. Apakah kalian akan melawan?"

Orang-orang itu berdiri dengan tubuh gemetar. Tidak lagi terlintas di kepalanya, keberanian untuk melawan orang yang dapat memecahkan pintu regol hanya dengan tangannya itu.

"Apakah kalian menyerah?" bertanya Mahisa Bungalan.

Kelima orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya merekapun tidak dapat berbuat lain ketika para pengawal itupun maju mendekatinya.

"Lepaskan senjata kalian" berkata Mahisa Bungalan.

Orang-orang itupun kemudian melepaskan seniat mereka. Dalam pada itu, saudagar permata yang juga mendengar derak pintu pecah itupun tidak mempunyai harapan lagi untuk berbuat sesuatu, ketika dari balik pintu rumahnya ia mendengar percakapan antara para perampok dengan penjaga rumahnya dipendapa. Karena kelima

penjaga itupun telah diikat kaki dan tangannya dan kemudian merekapun dipersilahkan duduk di sudut pendapa.

“Jangan berbuat sesuatu yang akan dapat mencelakai diri kalian sendiri” berkata seorang pengawal.

Dalam pada itu, maka seorang pengawal yang lainpun telah mengetuk pintu rumah saudagar itu. Diruang dalam, saudagar permata itu tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka iapun telah membuka pintunya dengan wajah yang pucat.

Lima orang pengawal kemudian memasuki rumahnya. Yang lain masih tetap tinggal dipendapa. Sementara dua orang mengawasi masing-masing di sebelah kanan, kiri dan belakang rumah. Sedangkan dua orang lainnya berada di regol.

Dalam pada itu, ketika para pengawal yang memasuki rumah itu sedang berbicaa dengan saudagar permata untuk mendapatkan barang-barangnya yang berharga, maka segerombolan orang telah mendekati halaman rumah itu. Mereka adalah para perampok yang sebenarnya, yang tinggal di hutan perbatasan. Mereka berniat untuk menangkap perampok yang telah menggetarkan daerah Pakuwon Watu Mas itu.

Pemimpin perampok itu beranggapan, jika ia berhasil menangkap meskipun hanya seorang saja diantara mereka yang telah merampok di daerah Watu Mas itu, maka ia akan bebas dari segala tuduhan. Ia akan mendapat kepercayaannya kembali sehingga gerombolannya justru akan mendapat dukungan dari para pengawal di perbatasan. Para pengawal itu tentu akan tetap melindungi mereka jika para pengawal dari Pakuwon Kabanaran berusaha

mengejar mereka, apalagi menusuk masuk ke dalam sarang mereka yang terletak di tlatah Watu Mas.

Karena itu, untuk menjual jasa, para perampok itu sama sekali tidak menghubungi para pengawal. Yang akan mereka lakukan adalah menghadapkan tawanan yang dapat mereka tangkap kepada para pengawal.

Demikianlah, maka merekapun semakin lama menjadi semakin dekat dengan rumah saudagar permata yang sedang dalam kebingungan. Saudagar itu tidak dapat berbuat lain, kecuali menyerahkan apa yang diminta oleh para perampok itu.

“Bawa kemari semua harta bendamu” berkata pengawal yang menyatakan dirinya sebagai perampok itu “jika ternyata kemudian bahwa kau masih menyimpan harta benda lain kecuali yang kau bawa kemari, maka rumah dan isinya akan aku bakar habis. Tetapi jika kau berterus terang, dan membawa semua harta kekayaanmu, maka aku akan membawa sebagian saja dari seluruh harta bendamu”

Saudagar itupun telah mengeluarkan semua simpanannya. Ketika ia meletakkan peti di amben bambu disamping peti yang terdahulu, hampir diluar sadarnya ia berdisis “Ini barang dagangan. Jika barang-barang ini juga hilang dari tanganku, dari mana lagi aku akan dapat mencari gantinya.

Mahisa Bungalan yang juga memasuki rumah itupun mengerutkan keningnya. Sambil membuka peti itu ia berkata “Apakah barang daganganmu ini bukan milikmu sendiri?“

“Hanya sebagian kecil saja” jawab saudagar itu “tetapi sebagian besar dari barang-barang itu, adalah milik orang lain. Permata itu adalah barang titipan yang harus aku jual dan kemudian menyerahkan uangnya kepada pemiliknya”

Mahisa Bungalan memperbandingkan dua buah peti yang ada di hadapannya. Keduanya berisi emas dan permata. Tetapi memang dapat diduga bahwa yang sebuah adalah milik saudagar kaya itu sendiri. Sementara yang lain seperti yang dikatakannya beremas dan permata titipan.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun berkata "Aku hanya akan mengambil barang-barangmu. Aku tidak akn mengambil barang-barang titipan itu"

Saudagar itu benar-benar tidak menyangka. Sikap yang demikian bukan sikap kebanyakan perampok. Biasanya mereka akan membawa apa saja yang ada. Milik sendiri atau bukan, tidak menjadi persoalan bagi mereka. "Tetapi sikap perampok ini agak berbeda" berkata saudagar itu di dalam hatinya.

Meskipun saudagar itu balum pernah dirampok sebelumnya, tetapi ia pernah mendengar apa yang sering terjadi dalam perampokan-perampokan. Bahkan kadang-kadang para perampok itu tidak percaya meskipun semua harta benda sudah di serahkan oleh pemiliknya.

Dalam pada itu, selagi Mahisa Bungalan dan para pengawal itu membenahi barang-barang yang akan dibawanya, tiba-tiba dua orang yang berada diregol memberi isyarat, bahwa sekelompok orang tengah mendekati rigol halaman.

"Siapa mereka?" bertany Mahisa Bungalan.

"Belum tahu dengan pasti" desis seorang pengawal yang kemudian berlari menghambur keluar untuk mendapat kepastian siapakah yang datang.

Dalam pada itu, kedua pengawal yang menjaga regol sudah terdesak masuk kehalman. Mereka berdiritegak di

depan pendapa rumah saudagar kaya itu, sementara beberapa orang yang berada di pendapa telah turun pula.

"Nah" berkata pemimpin perampok yang sebenarnya "ternyata kita dapat bertemu kali ini.

Mahisa Bungalan yang kemudian keluar juga dari ruang dalam dan menyerahkan peti yang sudah siap untuk dibawa itu kepada seorang pengawal, melihat bahwa yang datang itu bukan pasukan pengawal dari Pakuwon Watu Mas.

"Siapakah kalian?" bertanya Mahisa Bungalan dari pendapa.

"Apa gunanya kau mengerti tentang diri kami" jawab pemimin perampok itu "menyerahlah. Kami akan memperlakukan kalian dengan baik"

"Tunggu Ki Sanak" berkata Mahisa Bungalan pula "Apakah hak kalian untuk mengancam kami. Apakah kalian para pengawal dari Pakuwon Watu Mas? Menilik pakaian kalian, maka kalian tentu bukan pengawal Pakuwon ini"

"Kami memang bukan para pengawal" berkata pemimpin perampok itu "Tetapi hak kami sama dengan para pengawal"

"Kenapa?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Apa pedulimu. Menyerahlah agar kami tidak perlu mempergunakan kekerasan" ancam pemimpin perampok itu.

"Kami adalah perampok-perampok yang sudah berpengalaman" jawab Mahisa Bungalan "seharusnya kau tahu, bahwa perampok-perampok besar seperti kami ini, tidak akan pernah menyerah. kami yakin, bahwa kalian tidak akan dapat berbuat banyak menghadpi kami"

“Persetan“ pemimpin perampok itu menggeram “kau terlalu sombong. Kau kira hanya kalian sajalah merampok-perampok yang berpengalaman di dunia ini”

“Ya” jawab Mahisa Bunglan “tidak ada segerombolan perampokan yang dapat menyamai kemampuan kami”

Pimpinan perampok itu menjadi panas. Ia merasa seolah-olah dihina oleh perampok yang belum dikenalnya.

Karena itu. hampir diluar sadarnya ia berkata “Omong kosong. Kalian tidak akan dapat mengimbangi kemampuan kami”

Mahisa Bungalan tertawa. Ia berusaha untuk melontarkan nada yang tinggi menyakitkan hati. Katanya “Jika ada sekelompok orang yang mengaku berpengalaman melampaui atau menyamai kami, maka ia adalah orang-orang yang tidak tahu diri”

“Cukup” teriak pemimpin perampok itu “kami adalah penguasa di hutan-hutan yang lebat. Kami adalah raja dari para perampok dan penyamun. Kami adalah segala-galanya dari dunia yang hitam kelam. Karena itu jangan mencoba menyaingi kegiatan dan usaha kami. Jangan mencoba menjelajahi daerah jelajah kami”

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya “Siapakah sebenarnya kalian?“

“Persetan dengan pertanyaanmu geram pemimpin perampok itu.

“Kaliankah yang dijuluki serigala hitam di hutan perbatasan? Kaliankah yang sering memasuki Pakuwon Kabanaran?“ bertanya Mahisa Bungalan. Kemudian katanya “Jika demikian, maka kami tidak mempunyai persoalan dengan kalian? Kami telah memiliki daerah yang

tidak akan kau jamah. Jika kalian memelihara sawah di Pakuwon Kabanaran. aku telah memilih yang lain”

“Orang-orang dungu yang tidak tahu diri” jawab pemimpin perampok itu “Kau sangka bahwa kami dapat membiarkan kalian merampok di daerah Watu Mas?“

“Kami tidak pernah mengganggu kalian yang merampok di Kabanaran” jawab Mahisa Bungalan.

“Kalian tidak berhak mengganggu kami” teriak pemimpin perampok itu “sekarang kita sudah bertemu. Tidak ada persoalan apapun diantara kita. Kalian harus menyerah, atau kami akan menyapu kalian sampai orang yang terakhir”

Mahisa Bungalan tidak segera menjawab. Nampak ia menjadi ragu-ragu Sementara itu, pemimpin perampok itu menganggap bahwa perampok yang mendatangi rumah saudagar itu menjadi ketakutan.

Namun ia terkejut ketika Mahisa Bungalan kemudian menjawab “Baiklah. Kita sudah bertemu disini. Jika kami menyerah dan melepaskan hasil rampokan kami, maka kalianlah yang akan memilikinya. Selebihnya maka kalian akan memperlakukan kami sewenang-wenang. Karena itu, kami tidak akan menyerah. Kami akan mencoba kemampuan kalian. Siapakah diantara kita yang memiliki pengalaman lebih luas dalam dunia yang hitam kelam ini. Kalian atau kami”

“Bodoh dan gila” geram pemimpin perampok itu “kami mempunyai kemampuan lebih tinggi dari kalian. Jumlah kami lebih banyak dari kalian. Pengalaman kami lebih banyak dari kalian. Apa yang dapat kalian banggakan untuk menghadapi kami?“

“Tekad kami membara di dada kami” jawab Mahisa Bungalan “bersiaplah. Kita akan bertempur mati-matian”

Pemimpin perampok itu menjadi marah sekali. Iapun kemudian berteriak “Hancurkan tikus-tikus bodoh itu. Tangkap hidup-hidup satu atau dua orang. Mereka akan berbicara tentang diri mereka dihadapan para pengawal di Watu Mas”

“Kalian bekerja bersama para pengawal?“ bertanya Mahisa Bungalan.

“Apa pedulimu” jawab pemimpin perampok itu. Dalam pada itu, para perampok yang sudah memasuki halaman itupun segera mempersiapkan diri. Mereka menebar dari ujung sampai keujung halaman. Sementara itu. para pengawal yang berada di halaman sampingpun telah menarik diri ke sisi pendapa, sementara kawan-kawannyapun telah bersiap menghadapi segala macam kemungkinan.

Mahisa Bungalan yang kemudian memimpin para pengawal itu melangkah mendekati para perampok. Ia tertegun kketika pemimpin perapok itu menyongsongnya sambil berkata “Kau pemimpin pasukan kelinci itu?“

“Ya. Tetapi malam ini akan terjadi, serigala hitam di hutan perbatasan akan hancur digilas oleh kelinci-kelinci putih” jawab Mahisa Bungalan.

Kemarahan pemimpin perampok itu tidak dapat ditahan lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang, langsung dengan senjatanya yang mengerikan. Sebuah tongkat besi baja berkepala bulat an yang bergerigi tajam.

Ayunan senjatanya itu berdesing mengerikan. Namun yang diserangnya adalah Mahisa Bungalan, sehingga dengan sigapnya anak muda itu meloncat menghindar.

Serangan itu adalah aba-aba yang telah menggerakkanpara perampok. Dengan serentak mereka menyerang sambil berteriak-teriak nyaring.

Namun sebenarnyalah yang mereka hadapi adalah para pengawal dari Kabanaran. Pengawal yang telah mendapat tempaan khusus untuk tugas mereka yang aneh. Mereka telah diperkenalkan dengan cara bertempur yang paling keras dan kasar. Merekapun telah mendapat petunjuk, bagaimana mereka harus bersikap dalam tugas mereka.

Karena itu, demikian para perampok itu berteriak, maka para pengawal itupun mengimbanginya. Namun beberapa orang diantara mereka masih juga berguman "Satu tugas yang gila. Aku masih belum sampai hati mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor seperti itu"

Meskipun demikian, mereka memang harus bertempur dengan cara yang keras dan kasar menghadapi para perampokk yang sebenarnya.

Demikianlah, sejenak kemudian telah terjadi pertemuan yang sengit. Masing-masing telah bertempur dengan keras dan kasar antara kegilaan para perampok yang sebenarnya, dengan cara para pengawal yang terlatih baik.

Dalam pertempuran yang seru, maka nampak perbedaan pada dasar penguasaan ilmu mereka. Bagaimanpun juga, para pengawal tidak terbiasa untuk bertempur sambil berteriak-teriak dan mengumpat-umpat. Kadang-kadang para pengawal memang bersorak pada saat-saat tertentu. Tetapi tidak sebagaimana dilakukan oleh para perampok itu.

Meskipun demikian, masih ada juga diantara para pengawal yang sempat berlaku kasar. Hanya pada saat-saat ia terdesak maka ia harus kembali kepada dasar ilmu yang

dipelajarinya dan dimatangkannya di dalam lingkungan para pengawal.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa para pengawal memiliki kematangan olah senjata yang lebih mapan dari para perampok, betapapun juga para perampok iitu mempunyai pengalaman yang luas. Tetapi pengalamaan mereka terutama adalah pengalaman menghadapi para peronda yang tidak mempunyai kemampuan yang cukup, serta para penjaga regol di rumah orang-orang kaya yang jumlahnya terlalu sedikit. Karena itu, ketika mereka dihadapkan kepada kemampuan para pengawal, maka segera terasa betapa mereka merasakan tekanan yang sangat berat, meskipun jumlah mereka lebih banyak.

Dalam pada itu, para pengawal itupun telah menyerang perampok-perampok itu dari beberapa arah. Sebagian besar dari mereka bertempur didepan pendapa. Beberapa orang pengawal telah menyerang dari lambung sebelah menyebelah. Dengan demikian maka para perampok itu harus menghadapi para pengawal dari arah yang berbeda-beda.

Pemimpin perampok yang bertempur melawan Mahisa Bungalan itupun tidak terlalu banyak dapat berbuat. Ia segera terdesak. Hanya karena jumlah para perampok itu terlalu banyak, maka pemimpin perampok itu masih berlindung diantara jumlah yang banyak itu, Hanya sekali-sekali saja ia tampil. Namun kemudian ia berada diantara sekelompok pengikutnya.

Di pendapa, para penjaga regol yang menyerah itu menyaksikan pertempuran dengan jantung yang berdebaran. Dalam cahaya obor yang lemah, mereka melihat pertempuran yang menjadi semakin sengit.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu. Kaki dan tangan mereka telah terikat.

Namun kecemasan telah benar-benar mencengkam jantung mereka. Mereka tahu pasti, bahwa yang bertempur itu adalah dua gerombolan perampok yang memiliki kekuatan yang tangguh. Ketika keduanya berbenturan, maka rasa-rasanya halaman itu telah guncang.

Sementara itu, saudagar permata yang berada di dalam rumahnya itupun menjadi bingung. Masih ada seorang pengawal yang mengawasinya. Sambil mengacukan senjatanya, pengawal itu berkata "Duduklah. Biarlah mereka yang bertempur itu menyelesaikan persoalan mereka.

Saudagar itu menjadi bingung. Namun iapun kemudian duduk dengan tubuh gemetar.

Mahisa Bungalan dan para pengawal masih bertempur dengan sengitnya. Tetapi bekal ilmu mereka mampu mengatasi kekasaran para perampok itu. Meskipun tidak seluruhnya, tetapi beberapa orang pengawal telah dapat memberikan kesan kekasaran dan kekerasan. Ada juga diantara para pengawal yang berteriak-teriak dan mengumpat sejadi-jadinya, sebagaimana dilakukan oleh para perampok itu.

Dalam pada itu, ternyata jumlah para perampok yang mampu bertempur itu cepat susut. Mahisa Bungalanpun telah memaksa beberapa orang perampok untuk melepaskan perlawanannya karena luka-lukanya. Sementara para pengawal masih berusaha untuk tidak membunuh lawannya. Tetapi sebagian dari mereka tidak berhasil mengendalikan senjata mereka, sehingga menembus tubuh lawannya terlalu dalam.

Dalam pertempuranya yang seru itu, masih juga dapat dilihat oleh Mahisa Bungalan, bahwa para perampok itu tidak memiliki ilmu yang sebenarnya. Mereka hanya berbekal keberanian dan pengalaman yang keras dan kasar. Sehingga ketika mereka dihadapkan kepada kemampuan para pengawal, maka mereka tidak dapat banyak memberikan perlavanan.

Karana itu, maka para perampok yang jumlahnya cepat susut itupun telah terdesak. Pemimpin perampok yang selalu mengumpat-umpat itupun tidak dapat menutup mata. Meskjipun ia sendiri memiliki bekal ilmu kanuragan yang cukup, tetapi berhadapan dengan Mahisa Bungalan maka ia tidak dapat banyak berbuat.

Dengan demikian, maka pemimpin perampok itu sudah dapat memperhitungkan, apa yang akan terjadi seandainya pertempuran itu akan berlangsung terus. Karena itu, maka tidak ada jalan yang lebih baik bagi mereka, selain melarikan diri.

Meskipun mereka tidak berhasil menangkap perampok yang telah berani mengganggu tlatah Watu Mas itu, namun mereka akan dapat memberikan laporan kepada para pengawal di Watu Mas, bahwa sebenarnyalah ada segerombolan perampok yang kuat telah mengganggu ketenangan Pakuwon Watu Mas.

Sejenak kemudian, maka pemimpin perampok yang melihat kekalahannya itu. telah memberikan isyarat kepada para pengikutnya untuk meninggalkan arena pertempuran. Para perampok itu tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan serta merta, maka para perampok itupun telah berlarian meninggalkan halaman rumah saudagar permata itu.

Para pengawal tidak mengejar mereka. Namun yang terdengar kemudian adalah perintah Kitapun harus segera pergi"

Para pengawal yang telah menyelesaikan pertempuran itupun kemudian telah berkumpul di pendapa untuk menunggu perintah selanjutnya. Sementara itu, Mahisa Bungalan telah mesuk kembali ke ruang dalam sambil berkata kepada saudagar permata itu "Ki Sanak. Aku akan melakukan seperti yang sudah aku rencanakan. Aku akan membawa barang-barang yang kau sebut milikmu sendiri. Tetapi aku tikdak akan membawa barang-barang yang merupakan dagangan lebih lebih barang-barang titipan. Kau harus berterima kasih bahwa aku tidak mengambilnya semuanya meskipun aku dapat melakukannya bila aku mau. Yang aku lakukan ini tentu lebih baik dari yang dilakukan oleh para perampok yang datang kemudian itu"

Saudagar itu tidak menjawab. Ia tidak akan dapat mencegahnya. Bahkan mungkin perampok itu akan mengambil sikap yang lain jika ia berbuat sesuatu.

Karena itu, Maka saudagar itu membiarkan saja ketika para perampok itu kemudian mengambil petinya dan membawanya keluar.

"Ki Sanak" berkata Mahisa Bungalan kepada saudagar permata itu "di halaman terdapat beberapa orang yang terluka. Barangkali ada yang terbunuh tanpa sengaja. Terserahlah kepadamu. Mungkin para pengawal dari Pakuwon Watu Mas akan segera datang untuk meneliti peristiwa ini. Katakan dengan terus-terang, bahwa ada dua gerombolan perampok yang saling berebut harta bendamu.

Saudagar itu masih tetap diam. Bahkan seolah-olah ia tetap membeku ketika Mahisa Bungalan dan kawan-

kawannya meninggalkan halaman rumah itu dengan membawa hasil rampokannya.

Baru kemudian saudagar, itu meloncat keluar ketika ia mendengar para penjaga pintu rumahnya berteriak-teriak. Dengan tergesa-gesa maka saudagar itupun melepas ikatan mereka. Namun tidak ada yang dapat mereka lakukan.

"Kita hanya dapat melaporkannya kepada Ki Buyut" berkata saudagar itu.

"Kita akan segera melaporkannya" desis para penjaga itu.

Namun dalam pada itu, saudagar permata itu bergumam "Tetapi mereka adalah perampok-perampok yang aneh. Dibalik kekasaran mereka, terdapat sesuatu yang tidak dapat aku mengerti. Ternyata mereka tidak mengambil semua harta benda yang sebenarnya dapat mereka bawa. Tetapi mereka tidak melakukannya.

"Kamipun tidak disakitinya" berkata para penjaga regol.

"Pemimpinnya, berilmu iblis" sambung salah seorang diantara mereka "Orang itu dapat memecahkan pintu regol"

"Itulah sebabnya maka gerombolan yang satu lagi dapat dikalahkannya" desis saudagar itu.

"Gerombolan yang datang kemudian sebenarnya akan menangkap gerombolan yang datang terdahulu. Tetapi ternyata mereka dapat dikalahkan" desis salah seorang penjaga regol itu.

"Aku kira itu hanya sekedar dalih saja" berkata saudagar itu "Tetapi merekapun tentu akan merampok. Bahkan mungkin mereka akan membawa semua barang-barang yang ada dirumah ini. Bukan saja barang-barang miliknya

sendiri seperti yang dilakukan oleh perampok yang datang terdahulu”

Para penjaga itu hanya termangu-mangu saja.

“Nah” berkata saudagar itu “dua orang diantara kalian pergi kepada Ki Buyut. Laporkan apa yang terjadi. Sementara kami yang tinggal akan melihat akibat dari pertempuran itu. Yang terluka mungkin memerlukan pertolongan segera.

Ketika kedua orang itu keluar dari regol, maka mereka melihat beberapa orang tetangga yang menjenguk. Tetangga-tetangga yang sudah tidak mendengar keributan lagi, baru berani keluar dari rumah mereka.

“Apa yang terjadi?“ bertanya salah seorang tetangga yahg melihat kedua orang penjaga regol itu.

“Perampok” jawab salah seorang dari kedua orang itu.

“Saudagar itu telah dirampok?“ bertanya orang itu lagi.

“Ya. Sekelompok perampok dalam jumlah yang,tidak dapat kami atasi” jawab penjaga regol itu “Tetapi mereka sudah pergi”

“Apa ada barang-barang yang dibawa?” bertanya tetangga itu.

“Aku tidak tahu pasti” jawab penjaga itu sambil meneruskan perjalanannya kerumah Ki Buyut.

Berita itu ternyata cepat sekali menjalar. Dalam waktu yang pendek, maka tetangga-tetangga disekitar rumah saudagar itu telah- mendengarnya, bahwa Ki Saudagar telah dirampok"

Beberapa orangpun telah berkumpul diregol halaman rumah saudagar itu. Sebagian dari mereka memberanikan diri memasuki halaman yang masih terasa hangatnya

pertempuran. Para penjaga regol yang tinggal telah membawa orang-orang yang terluka kependapa.

Beberapa orang tetangga itupun dengan suka rela telah membantu mengangkat mereka, sementara ada juga dua orang yang ternyata telah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Agaknya beberapa orang pengawal tidak dapat lagi mengendalikan senjatanya, sehingga senjata mereka telah menembus jantung lawannya.

Malam itu, padukuhan yang baru saja dikunjungi oleh sekelompok perampok itupun menjadi sibuk. Beberapa orang berkumpul dengan wajah-wajah tegang. Namun mereka tidak dapat berbicara bagaimana seharusnya mereka menngatasi keadaan itu. Segalanya akan tergantung kepada Ki Buyut. Agaknya beberapa orang pengawal Kabuyutan tidak akan mampu berbuat banyak menghadapi perampok-perampok yang kuat. Hanya pengawal dari Pakuwon Watu Mas sajalah yang akan dapat mengatasi persoalan.

Ki Buyut yang kemudian mendapat laporan itupun terkejut. Dengan serta merta iapun telah pergi ketempat kejadian disertai oleh beberapa orang pengawal Kabuyutan. Sementara itu beberapa orang pengawal yang lain harus melaporkannya kepada para pengawal Pakuwon Watu Mass yang bertugas ditempat paling dekat.

Dalam pada itu, Mahisa Bungalan dan pasukannya telah menjadi semakin jauh. Ternyata bahwa ada beberapa orang diantara mereka yang terluka.

Namun untunglah bahwa tidak seorangpun dari para pengawal itu yang terbunuh. Meskipun demikian tiga orang dari mereka yang terluka harus dipapah karena lukanya cukup berat.

"Kita berhenti sejenak" berkata Mahisa Bungalan ketika mereka sudah cukup jauh "Kita obati kawan-kawan yang

terluka agar darah mereka tidak mengalir terlalu banyak. Sementara kita akan dapat beristirahat barang sejenak"

Para pengawal itupun kemudian menebar dipinggir sebuah hutan yang tidak terlalu lebat. Sementara mereka yang terlukapun telah diobatinya.

Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawal mulai membicarakan tugas mereka yang aneh itu. Seorang pengawal Pakuwon Kabanaran yang bertubuh raksasa berdesis "Sampa kapan kita akan melakukan tugas seperti ini",

Tetapi jawab kawannya diluar dugaan. Katanya "Menyenangkan sekali. Kita melakukan sesuatu yang belum pernah kita lakukan"

"Tetapi pengalaman ini sangat berbahaya bagimu" sahut pengawal bertubuh raksasa itu.

"Kenapa?" bertanya kawannya.

"Jika pada saatnya kau tidak lagi menjadi pengawal, kau akan memanfaatkan pengalaman ini" jawab pengawal bertubuh raksasa itu.

"Ah" kawannya itu menggeleng "tentu tidak. Segalanya tergantung isi dada kita masing-masing"

Pengawal bertubuh raksasa itu tersenyum. Katanya "Jangan sombong. Tidak ada orang yang tahu gejolak isi dada yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Tetapi mudah-mudahan dadamu tetap tenang melihat harta benda yang tidak ternilai harganya itu, yang melihatpun baru setelah kita melakukan tugas aneh ini"

"Agaknya kaulah yang mulai dihinggapi iblis" desis kawannya.

Orang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya “Mudah-mudahan kita semuanya berhati batu“

Keduanyapun tidak berbicara lagi Namun kawan-kawannya yang lain agaknya berbicara pula tentang persoalan yang mirip dengan yang mereka bicarakan dengan cara dan gaya masing-masing.

Untuk beberapa lamanya sekelompol pengawal itu beristirahat setelah mereka yang terluka tidak lagi mengalirkan darah dari luka-lukanya, maka para pengawal itupun segera bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Menembus hutan perbatasan dan kembali ke dalam barak mereka di daerah Pakuwon Kabanaran.

Ternyata perampokan-perampokan yang terjadi di Watu Mas itu cukup menggelisahkan. Para perampok yang bersarang di hutan perbatasan daerah Pakuwon Watu Mas ternyata tidak dapat mengimbangi kemampuan para perampok yang belum mereka kenal. Mereka tidak berhasil menangkap meskipun hanya seorang. Bahkan para perampok dari Watu Mas itu harus mengorbankan beberapa orang kawan mereka.

Kesatuan pengawal Watu Mas yang berada ditempat paling dekat dari tempat kejadian, telah mendapat laporan pula. Beberapa orang pengawal berkuda segera datang ke tempat itu, sesaat setelah Ki Buyut datang pula.

Ki Buyut dan pengawal Pakuwon Watu Mas itupun segera meneliti keadaan. Mereka menemukan beberapa orang korban. Yang. terluka dan yang telah terbunuh. Namun mereka tidak segera dapat menentukan, dari pihak manakah dari antara kedua gerombolan itu yang meninggalkan korban-korban itu. Sementara mereka belum sempat bertanya kepada orang-orang yang terluka, yang masih dapat memberikan keterangan apabila diminta.

Dalam pada itu, sebenarnyalah, para perampok yang telah melarikan diri itupun telah menghubungi dengan tergesa-gesa pemimpin pengawal Pakuwon Watu Mas di perbatasan. Agaknya laporan memang mengejutkan mereka. Ternyata gerombolan perampok yang garang itu tidak berhasil mengimbangi kemampuan para perampok yang telah melakukan perampokan itu di Pakuwon Watu Mas.

Bersama beberapa orang pengawal, maka pemimpin pengawal itupun datang pula di tempat kejadian. Sehingga dengan demikian, maka para pengawal itu dapat berbincang diantara mereka dan Ki Buyut

Kesimpulan dari pembicaraan itu adalah, laporan kepada Akuwu di Watu Mas, karena peristiwa itu agaknya bukan peristiwa yang dapat diabaikan. "Aku tidak boleh menunggu terlalu lama" berkata pemimpin pengawal di perbatasan itu. Aku mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga tindakan yang harus aku ambil harus mendapat persetujuan dari Akuwu, karena akan melibatkan kekuatan diluar rangkah.

Baru pada hari berikutnya, setelah para korban yang terbunuh diselenggarakan sebagaimana seharusnya, maka seorang Senopati, utusan khusus dari Akuwu di Watu Mas telah datang untuk melihat keadaan. Beberapa keterangan dari saudagar itu, serta keterangan yang telah dihimpun sebelumnya mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh, karena orang-orang yang tidak dikenal telah membagikan hadiah dan pemberian-pemberian yang kurang jelas maksudnya, maka Watu Mas mulai dapat mengurai keadaan yang mereka hadapi.

"Kita harus menutup perbatasan" berkata Senopati itu.

Laporan itu ternyata disetujui oleh Akuwu di Watu Mas. Karena itulah, maka perbatasan antara kedua Pakuwon itupun telah ditutup dan diawasi dengan saksama oleh orang-orang Watu Mas.

Namun demikian, Mahisa Bungalan masih juga berhasil menerobos lubang-lubang yang terdapat pada penjagaan di perbatasan itu, sehingga Mahisa Bungalan masih juga berhasil menyuap dan merampok di daerah Watu Mas.

Namun demikian, ternyata bahwa Mahisa Bungalan dan kawannya tidak dapat menutup jejak untuk seterusnya. Meskipun mereka selalu berhasil kembali dengan utuh, betapapun ada diantara mereka yang terluka, namun para pengawas di Watu Mas akhirnya mengetahui juga bahwa perampok-perampok yang aneh itu bersarang didaerah Pakuwon Kabanaran.

Laporan itu tidak terlalu mengejutkan bagi Akuwu di Watu Mas. Perhitungannya yang cermat memang sudah mengarah seperti laporan itu.

Karena itu, maka apa yang telah di lakukan oleh Akuwu di Watu Mas untuk menutup perbatasan itu telah diperkuat lagi.

"Kita harus menumpas mereka sampai kesarangnya "berkata Akuwu di Watu Mas "Tetapi hati-hati. Aku yakin, mereka bukan perampok yang sebenarnya. Mereka hanya ingin membuat imbangan dari kekecewaan mereka. Kami telah melarang mereka mengejar para perampok dan memasuki Pakuwon Watu Mas. Karena kami sendiri mampu untuk menumpas perampok-perampok yang demikian. Namun yang dilakukan oleh Pakuwon Kabanaran adalah penyerangan terhadap Watu Mas karena yang melaksanakan adalah para pengawal.

Demikianlah, maka Watu Mas telah benar-benar bersiap untuk memasuki daerah Pakuwon Kabanaran, karena menurut Akuwu di Watu Mas, Kabanaran lelah mulai dengan peperangan. Yang memasuki Watu Mas bukan sekedar para penjahat, tetapi justru merupakan bagian dari usaha Kabanaran untuk melemahkan Pakuwon Watu Mas, dan dilakukan dalam rencana yang besar, memerangi Watu Mas.

Namun dalam pada itu, Kabanaranpun menyadari akan hal itu. Kabanaran tidak menutup mata melihat persiapan-persiapan di perbatasan. Karena itulah, maka Akuwu di Kabanaran telah memanggil Mahisa Bungalan untuk berbicara tentang persiapan Pakuwon Watu Mas. "Kita akan bertahan" berkata Akuwu di Kabanaran "Kita akan melawan pasukan Watu Mas di Pakuwon kita sendiri. Dengan demikian, tidak akan ada orang yang dapat menuduh, bahwa kita telah menyerang Watu Mas"

"Kita harus menyiapkan ajang peperangan itu, sehingga rakyat tidak akan menjadi korban" berkata para Senopati.

"Bagus" sahut Akuwu Suwelatama "kalian harus melakukannya sejak sekarang. Kita akan mempergunakan hutan perbatasan di daerah Kabanaran sebagai ajang. Kemudian beberapa padukuhan di lapisan pertama dibelakang hutan itu harus dikosongkan. Sementara padukuhan itu akan dihuni oleh para pengawal dan ahak-anak muda yang selama ini telah mengikuti latihan yang berat untuk menghadapi segala kemungkinan"

"Kita harus memperhitungkan Pangeran Indrasunu dengan pasukan dari padepokan itu" berkata Mahisa Bungalan.

"Karena itulah, maka kita juga menyiapkan anak-anak muda yang bukan pengawal, tetai yang mempunyai

keberanian dan tekad untuk ikut serta bertahan di garis pertama"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Namun ia masih memerlukan pada satu kesempatan untuk melihat sendiri kesiagaan anak-anak muda yang telah menyatakan dirinya bersedia untuk ikut berada di medan.

Dengan sungguh-sungguh Mahisa Bungalan melihat dan menilai kemampuan mereka mempermainkan senjata. Dengan teliti Mahisa Bungalan memberikan penilaian terhadap mereka, sehingga para Senopati telah mendapatkan beberapa pertimbangan tentang anak-anak muda itu. Beberapa orang diantara mereka masih harus mandapat persiapan lebih matang lagi, karena mereka akan berhadapan dengan para pengawal di Watu Mas dan mungkin para cantrik dari padepokan-padepokan yang memiliki kemampuan yang cukup pula.

Dalam pada itu, maka mereka yang sudah dianggap cukup, segera dikirim ke daerah perbatasan bersama para pengawal dalam tahap-tahap yang tidak menarik perhatian. Beberapa padukuhan yang lelah dikosongkan segera diisi oleh para pengawal dan anak-anak muda yang telah dipersiapkan, sementara di kota Pakuwon, anak-anak muda yang lain masih mengikuti latihan-latihan yang berat, untuk mempersiapkan mereka dalam waktu singkat. Jika perang berkobar, maka-anak-anak muda itu akan di tarik ke medan secepatnya menyusul kawan-kawannya yang terdahulu.

Dengan demikian, maka pada garis perbatasan yang panjang, antra Pakuwon Kabanaran dan Pakuwon Watu Mas, telah terjadi persiapan-persiapan yang menegangkan. Sementara itu, maka kegiatan Mahisa Bungalanpun telah dihentikan.?ara pengawal itu tidak akan dapat lagi menembus penjagaan yang semakin ketat dari para pengawal di Watu Mas.

Namun sebaliknya, para perampok dari Watu Maspun tidak akan dapat melintasi perbatasan tanpa diketahui oleh para pengawal di Kabanaran.

Dalam suasana yang semakin panas, maka benturan-benturan kecil tidak dapat dihindari lagi. Jika kedua kelompok peronda berpapasan di perbatasan, maka mereka kadang-kadang tidak dapat mengendalikan diri lagi. Meskipun mereka tidak saling mendekat, namun ternyata mereka dengan sengaja telah membawa busur dan anak panah. Kadang-kadang mereka telah saling menyerang pada jarak jangkau anak panah dari daerah masing-masing.

Dalam pada itu, Akuwu di Kabanaran dan Akuwu di Watu Mas tidak lagu dapat membuat pertimbangan-pertimbangan lain. Apalagi ketika Pangeran Indrasuru yang sering berkunjung ke Pakuwon Watu Mas telah memberikan dorongan dan bahkan kesanggupan untuk membantu. Sehingga dengan demikian maka kemelut diperbatasan itu menjadi semakin panas.

Namun dala pada itu, kedua belah pihak tidak ada yang telah menyampaikan persoalan kemelut itu kepada para pemimpin di Kediri dan apalagi Singasari. Mereka bertekad untuk menyelesaikan masalah mereka menurut keinginan mereka sendiri.

Baru kemudian apabila persoalan mereka telah selesai, maka mereka akan dapat memberikan laporan menurut sudut kepentingan mereka masing-masing.

Dalam pada itu, maka sentuhan-sentuhan para peronda di perbatasan, ternyata tidak dapat dikendalikan lagi. Para pengawal di Watu Mas benar-benar telah kehilangan kesabaran. Apalagi ketika mereka kemudian mengetahui, hutan di perbatasan yang semula menjadi sarang para

pangwal yang menyebut dirinya para perampok dari hutan perbatasan.

"Kita akan menghancurkan landasan yang mereka pergunakan untuk memasuki wilayah Watu Mas" berkata seorang Senopati Pakuwon Watu Mas,

"Mereka sudah agak lama tidak pernah muncul" sahut seorang pengawal. Lalu "Mungkin mereka sudah memindahkan sarangnya dan menyusun landasan baru"

"Memang mungkin mereka tidak akan lagi mempergunakan cara itu" berkata Senapati itu pula "Tetapi sarang itu tentu masih ada siapapun yang menungguinya. Mungkin para pengawal itu juga yang bertugas mengawasi perbatasan. Namun, siapapun mereka, kami akan datang dan menghancurkannya"

Demikianlah pasukan pengawal dari Pakuwon pengawal dan Pakuwon Watu Mas itupun segera mempersiapkan diri. Dengan segelar sepapan mereka berniat menghancurkan salah satu landasan pengawal Kabanaran di perbatasan. Sementara para pengawal yang lain masih tetap berjaga-jaga dengan ketatnya.

Para pengawal dari Pakuwon Watu Mas itupun sudah mendapat laporan bahwa padukuhan-padukuhan di belakang hutan perbatasan itu sudah kosong. Penghuninya sudah ditarik untuk mengungsi apabila terjadi peperangan yang seru"

"Mungkin padukuhan-padukuhan itulah yang kemudian menjadi sarang para pengawal. Mereka tidak lagi berada di hutan perbatasan. Karena itu, kita harus bersiap-siap menghadapi pertempuran yang besar" berkata Senapati itu.

Meskipun demikian, Senapati itupun cukup berhati-hati. Sebelum pasukannya berangkat, ia sudah mengizinkan dua

orang petugas sandinya untuk mengawasi hutan perbatasan dengan diam-diam.

"Hutan itu telah lenyap" berkata kedua orang itu "kami menentukan beberapa barak yang sudah rapuh karena dibuai dengan tergesa-gesa. Tetapi barak itu sudah tidak berpenghuni lagi"

Dengan demikian maka Senapati itu berkesimpulan, bahwa pasukan pengawal Kabanaran berada di padukuhan-padukuhan yang kosong.

"Hati-hatilah. Jangan dikelabuhi dengan akal licik orang-orang Kabanaran" berkata Senapatinya.

Atas persetujuan Akuwu di Watu Mas , dan justru didorong oleh Pangeran lndrasunu, maka pasukan yang sudah dipersiapkan itupun mulai bergarak. Mereka melintasi hutan perbatasan yang memang sudah kosong. Namun mereka maju lagi sampai keseberang perbatasan.

Ketika mereka melihat sebuah rumah kecil, maka mereka mulai tertarik. Dua orang diperintahkan untuk melihat, rumah dipinggir hutan itu. Apakah rumah itu merupakan salah catu jabatan, atau semacam gardu peronda atau untuk keperluan lain.

Dua orang yang mendekati rumah itu sama sekali tidak melihat tanda-tanda bahwa rumah itu berpenghuni., Karena itu, maka kedua orang itupun telah memberanikan diri membuka pintu lereg dari rumah itu.

Tidak ada seorangpun si dalam rumah itu. Namun tiba-tiba saja mereka telah melihat dua ekor burung merpati lepas dan terbang meninggalkan rumah itu "Nampaknya penghuni rumah ini sudah pergi" berkata yang seorang "perabot rumah ini nampaknya cukup lengkap sampai ke alat-alat dapur"

Kawannya menganggguk-angguk. Ketika mereka memperhatikan sebuah gentong yang besar, isinya sama sekali bukan air, tetapi jagung, yang agaknya merupakan makanan bagi burung-burung merpati itu. Sementara itu, di sudut rumah itu terdapat sebuah balanga yang berisi air.

Kedua orang itu mulai berpikir. Tiba-tiba salah seorang dari mereka menghentak sambil berkata "Kita yang dungu. Dua ekor merpati itu dengan sengaja dipelihara di dalam rumah ini, dengan perhitungan, bahwa jika kami membuka pintu rumah ini, maka kedua ekor burung itu akan terbang dan kembali ke rumahnya"

"Apa artinya?" bertanya yang lain.

"Kau memang bodoh" jawab kawannya "tidak ada orang yang akan datang ketempat ini kecuali pasukan yang melintasi perbatasan. Di padukuhan itu, para pengawal selalu mengawasi gupon-gupon merpati yang dahulu milik penduduk di padukuhan itu"

"O, aku mengerti sekarang. Dengan demikian, jika burung-burung itu kembali keguponnya, berarti ada seseorang yang datang kerumah ini" berkata kawannya.

"Tidak seseorang, tetapi mereka sudah memperhitungkan, sepasukan. Tidak ada pengawas atau petugas sandi dari Watu Mas yang memberanikan diri sampai ketempat ini tanpa pasukan" berkata kawannya.

"Jika demikian, para pengawal di Kabanaran itu mengetahui bahwa kita akan datang?" bertanya kawannya.

"Kita akan melaporkannya" sahut yang lain.

Keduanyapun segera menemui Senapati yang memimpin serangan itu. Merekapun melaporkan tentang burung mempati yang semula tidak mereka hiraukan itu.

“Aku tidak peduli” berkata Senapati itu “Mereka tidak akan sempat mengumpulkan pasukan dari padukuhan-padukuhan yang jauh. Karena itu, kita tentu akan dapat menyelesaikan tugas kita kali ini dengan baik. Kita akan kembbali dengan membawa kemenangan.

Para pengawal dari Watu Mas itu menganggguk-angguk. Merekapun membayangkan, bahwa pasukannya akan dapat menghancurkan salah satu kekuatan dari deretan pasukan pengawal Kabanaran yang bersiaga di perbatasan.

“Jika ada satu lubang pada sebuah tanggul yang dilanda banjir bandang” berkata Senapati itu “maka tanggul itu tentu akan menjadi semakin lebar. Akhirnya tanggul itu akan bedah dan airpun akan melimpah menghnnyutkan segalanya yang diterjangnya”

Para pengawal itu menganggguk-angguk pula. Dengan demikian maka dengan keyakinan yang pernah mereka melangkah maju. Mereka yakin bahwa lawan mereka berada padukuhan-padukuhan yang berada dibelakang hutan perbatasan.

Sementara itu, Mahisa Bungalan dan para pengawal yang menjadi sasaran itupun telah dikejutkan oleh burung-burung merpati yang mereka tempatkan di hutan perbatasan. Seorang pengawal yang bertugas mengawasi gupon burung merpati itu melihat sepasang burung itu pulang ke dalam guponnya.

Karena itulah, maka dengan tergesa-gesa pengawal itupun segera melaporkannya kepada Mahisa Bungalan, bahwa tentu ada seseorang yang telah membuka pintu rumah di pinggir hutan itu.

“Kita harus bersiap siap“ katanya kepada para pemimpin pengawal.

Dengan cepat perintah itupun segera menjalar. Dengan kuda para penghubung menyampaikan berita itu kepada padukuhan disebelah menyebelah, yang harus menyampaikan berita itu beranting kepadukuhan berikutnya.

“Kita harus siap untuk pergi kepadukuhan yang menjadi sasaran” berkata para penghubung ”Jika kita memerlukan bantuan, maka seperti yang sudah kita sepakati, kita aku meluncurkan panah sendaren”

Dengan demikian, maka para pengawal itu bukan saja siap menunggu lawan yang bakal datang, tetapi mereka harus bersiap untuk pergi ke padukuhan terdekat yang memerlukan bantuan, apabila padukuhan itulah yang menjadi sasaran.

Sementara itu, dua orang pengawas telah diperintahkan untuk pergi ke sebuah gumuk di hadapan padukuhan itu untuk mengamati keadaan. Jika mereka melihat sesuatu yang dianggap penting, mereka harus segera melaporkan.

Dalam pada itu, kedua pengawal itu telah berada diatas sebuah gumuk kecil. Betapa mereka menjadi terkejut, ketika mereka melihat pasukan segelar sepapan mendekati padukuhan yang berada di jalur jalan yang sedang dilalui oleh pasukan itu.

Karena itu, maka dengan serta merta, merekapun segera kembali untuk melaporkan, bahwa lawan yang datang adalah pasukan segelar sepapan.

“Pasukan yang berada di beberapa padukuhan harus dikumpulkan dalam waktu dekat” berkata pengawas itu.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Yang datang itu bukan sekedar sekelompok perampok di hutan

perbatasan. Tetapi mereka adalah pasukan Pengawal dari Watu Mas.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun segera memerintahkan, untuk mengirimkan isyarat kepada padukuhan-padukuhan terdekat yang akan meneruskan isyarat itu ke padukuhan-padukuhan berikutnya.

Sesaat kemudian, maka panah sendarenpun telah meraung di udara. Sebagaimana telah disepakati, isyarat itu akan dilakukan ganda tiga kali apabila keadaan sangat mendesak.

Para pengawal dipadukuhan sebelah menyebelahpun menerima isyarat itu dengan hati yang berdebar-debar. Dengan tergesa-gesa mereka bersiap. Sebagian kecil diantara mereka yang mendapat seekor kuda untuk melakukan hubungan yang tergesa-gesa, telah mendahului ke padukuhan sumber isyarat itu. Meskipun jumlah mereka sangat kecil, tidak lebih dari lima orang di setiap padukuhan, namun kehadiran mereka dari beberapa padukuhan telah menambah jumlah para pengawal yang akan menjadi sasaijan pasukan segelar sepapan, sementara pengawal yang lain, akan dengan segera menyusul.

Beberapa pasukan kecil yang mencul dari padukuhan-padukuhan itupun berlari-lari kecil menuju ke padukuhan sumber isyarat. Hanya beberapa orang sajalah yang tinggal di padukuhan masing-masing untuk, mengawasi keadaan, agar padukuhan-padukuhan itu tidak kosong sama sekali.

Pasukan dari Watu Mas itupun sebenarnya tidak mengetahui, padukuhan yang menakah yang menjadi induk dari sekelompok padukuhan yang ada di daerah itu, yang merupakan bagian dari jalur yang panjang, yang merupakan perbatasan antara Watu Mas dan Kabanaran. Jika Senopati dari Watu Mas itu menuju ke tempat itu,

adalah karena ia mendapat keterangan bahwa tempat itu dan barangkali padukuhan di belakangnya adalah sarang mereka yang menamakan diri para perampok dari Kabanaran yang melakukan kegiatannya di Watu Mas.

Meskipun demikian, Mahisa Bungalan ingin meyakinkan, bahwa pasukan lawan itu benar-benar menuju kepadukuhan yang sudah dipersiapkan, tidak di padukuhan yang lain.

“Biarlah sepasukan kecil peronda memancing mereka, agar pasukan itu datang kemari, sementara kita menyusun gelar untuk menerima mereka sambil menunggu kawan-kawan kita yang tentu akan segera datang” berkata Mahisa Bungalan.

Dengan sigap lima orang pengawal berusaha memancing perhatian pasukan yang datang itu agar tidak menuju ke padukuhan yang lain, sementara para pengawal berusaha untuk menyusun gelar diluar padukuhan. Beberapa orang memanjat gumuk dan yang lain berada di balik tanggul. Bagian yang terdepan dari pasukan Mahisa Bungalan adalah pasukan yang akan menghampar laju gelar lawan, pasukan berpanah.

Dengan busur-busur terentang, para pengawal yang berada di paling depan itupun telah siap menyambut kedatangan pengawal dari Watu Mas, Sementara itu, para pengawal yang berada di padukuhan-padukuhan lain dengan tergesa-gesa berusaha untuk segera mencapai padukuhan yang telah memberikan isyarat memanggil mereka.

Ketika sebagian dari mereka telah memasuki padukuhan yang menjadi sasaran, maka para pengawal itupun segera menyesuaikan diri dengan persiapan sebelumnya.

Ternyata bahwa usaha memancing pasukan lawan itupun berhasil. Para pengawal yang menampakkan diri itupun segera mundur kedaerah pertahanan kawan-kawannya.

Tetapi para pengawal dari Watu Maspun tidak terlalu bodoh. Mendekati pertahanan pasukan pengawal di Kabanaran, maka mereka yang berperisai di tempatkan di paruh gelar.

Tetapi para pengawal Watu Mas yang berada di gumuk-gumuk dan di balik tanggul, belum menerima isyarat perintah untuk menyerang ketika paruh pasukan lawan melalui pertahanan mereka langsung menuju ke padukuhan. Namun demikian ujung paruh itu lewat, Mahisa Bungalan baru memberikan isyarat untuk menyerang, justru pada lambung pasukan lawan.

Serangan itu memang mengejutkan. Para pengawal dari Watu Mas menganggap bahwa mereka belum memasuki daerah pertahanan lawan. Namun ternyata mereka sudah melampaui lapis pertama yang dengan sengaja melepaskan pasukan Seperisai untuk memasuki pertahanan pada lapisan berikutnya.

Anak panah yang menghunjang pada lambung pasukan dari arah sebelah menyebelah, menyebabkan laju pasukan lawan terhambat. Para pengawal dari Watu Mas itu terpaksa melawan hujan anak panah dengan senjata mereka. Namun bagaimanapun juga, anak panah itu telah menyusup diantara senjata-senjata yang berputaran mematuk tubuh-tubuh mereka.

Beberapa orang dari para pengawal Watu Mas telah terluka sebelum pasukan itu berbenturan.

Dalam pada itu, pasukan yang berperisai, yang sebelumnya justru telah melampaui pertahanan pada

lapisan pertama itu, harus menarik mundur, melindungi lambung yang terserang oleh pasukan pengawal Kabanaran pada lapis pertama.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 29

NAMUN para pengawal itu tidak sekedar melindungi di tempat mereka berhenti. Tetapi dengan berani pasukan berperisi itu justru telah maju sambil melindungi diri mereka mendekati para pengawal di lapisan pertama yang bersenjata anak panah itu, diikuti oleh para pengawal yang berada di lambung pasukan.

"Luar biasa" desis Mahisa Bungalan "mereka adalah pengawal yang berani.
Namun sementara itu, Mahisa Bungalan tidak tergesa-gesa menarik diri. Pasukan di lapis pertama itu masih tetap menyerang. Mahisa Bungalan mengharap bahwa seorang Senopati di induk pasukan akan dapat mengambil sikap yang cepat dan tepat.

Ternyata bahwa pasukan di lapis berikutnya melihat bahwa ujung pasukan lawan telah menyimpang dari garis serangan untuk mendekati pasukan pengawal yang bersenjata anak panah itu.

Karena itulah, maka ia harus cepat mengambil sikap sebelum pasukan di lapis pertama itu mengalami kesulitan. Apalagi para pengawal di Watu Mas, benar-benar telah dibakar oleh kemarahan karena pada sentuhan pertama, beberapa orang diantara mereka telah menjadi korban.

Senopati itupun segera memerintahkan pasukan yang ada di padukuhan yang menjadi sasaran itu untuk bergerak dalam gelar yang sudah di tentukan. Gelar yang tidak

terlalu lebar, karena jumlah mereka memang tidak terlalu banyak. Namun dengan para pengawal dari padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah yang masih akan datang kemudian. Senopati itu berharap akan dapat menghadapi pasukan dari Watu Mas itu.

Tanpa menghubungi Mahisa Bungalan lebih dahulu, maka Senopati dari Kabanaran itu telah memerintahkan pasukannya dengan cepat bergerak maju. Sehingga dengan demikian, maka perhatian lawanpun mulai terpecah.

Tetapi Senopati yang memimpin pasukan dari Watu Mas itu ternyata tidak menarik kembali pasukannya yang dengan sengaja mendekati pasukan di lapis pertama. Mereka mulai mendaki gumuk-gumuk dengan perisi di tangan, sementara yang lain telah mendekati tanggul-tanggul. Sementara itu, justru lambung pasukannyalah yang kemudian bergeser dalam kesatuan gelar untuk menyongsong pasukan dari Kabanaran yang datang menyerang.

Mahisa Bungalan tidak dapat mengambil kebijaksanaan lain. Dengan tegas ia menjatuhkan perintah pada pasukan berpanah itu "Lepaskan sejauh dapat kalian lepaskan anak panah yang kalian bawa. Kalian akan bertempur dengan pedang di jarak jangkau senjata pendek itu" Seperti yang dipesankan itulah, maka para pengawal itu telah menghamburkan anak panah mereka semakin banyak. Tidak saja terarah kepada orang-oranh berperisai yang mendekat, tetapi juga melampaui pasukan itu menghujani lambung pasukannya yang sudah siap menghadapi serangan para pengawal di Kabanaran. Sementara itu, para pengawal yang bersenjata panah itupun tidak menyerang membabi buta. Mereka membidik bagian tubuh lawan yang nampak disela-sela perisai mereka. Bahkan mereka sempat

membidik kaki lawan yang, dengan demikian dapat membuat mereka menjadi lumpuh.

Benturan kedua pasukan itu benar-benar menggetarkan. Bukan saja dilapis pertama, tetapi induk pasukan Kabanaranpun lelah membentur induk pasukan pengawal dari Watu Mas.

Dengan demikian, pertempuran diantara kedua pasukan pengawal itupun telah berkobar. Kedua belah pihak adalah pengawal-pengawal yang terlatih. Sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun segera meningkat menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, jumlah pasukan pengawal dari Kabanaran tidak cukup banyak untuk mengimbangi pasukan dari Watu Mas. Karena itu, maka gelar dari pasukan pengawal dari Kabanaran itupun segera telah terdesak mundur.

Namun dalam pada itu, mereka yang bertempur melawan pasukan pengawal di lapis pertama, ternyata telah terkejut mengalami perlawanan yang sangat berat. Pasukan itu adalah pasukan yang telah dibentuk oleh Mahisa Agni untuk menamakan diri mereka perampok dari perbatasan yang sering memasuki Pakuwon di Watu Mas. Karena itu mereka adalah para pengawal yang telah mendapat latihan-latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Karena itulan, maka ketrampilan bermain senjata dari para a pengawal di lapis pertama itu telah melampaui kemampuan lawan-lawannya. Dibawah pimpinan Mahisa Bungalan sendiri, mereka telah melawan para pengawal dari Watu Mas dengan sepenuh kemampuan. Mereka telah meletakkan busur di tangan, dan menggantinya dengan pedang dan yang lain dengan tombak-tombak pendek.

Karena itulah, maka pertempuran menjadi semakin lama semakin dahsyat. Bahkan Mahisa Bungalan yang ikut langsung dalam pertempuran itu telah berhasil mendesak lawannya.

Tetapi sementara itu, induk pasukan pengawal Watu Mas ternyata telah menguasai medan. Pasukan pengawal dari Kabanaran yang jumlahnya tidak sebanyak lawannya lelah terdesak.

Namun dalam pada itu, pasukan Mahisa Bungalan yang mendesak lawannya telah mendorong mereka kembali ke induk pasukan. Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan dan pasukannya telah berhasil mengganggu pasukan lawan dari arah lambung, sehingga dengan demikian, pasukan Mahisa Bungalan itu telah menghambat laju pasukan Watu Mas.

“Cegah mereka“ berkata Senopati dari Watu Mas “dan hancurkan mereka lebih dahulu agar mereka tidak mengganggu laju pasukan kita. Kita akan segera memasuki padukuhan-padukuhan itu. Kita akan menjadikan padukuhan-padukuhan itu karang abang. Baru kemudian kita kembali ke Watu Mas, setelah kita menghancurkan landasan pertahanan dan landasan para pengawal yang merampok ke Pakuwon Watu Mas”

Beberapa orang pemimpin kelompok dari para pengawal di Watu Mas telah memerintahkan pasukannya untuk berada di lambung. Mereka pun segera memperkuat diri untuk menghancurkan Mahisa Bungalan dan pasukannya.

Sebenarnyalah jumlah yang lebih banyak itu ikut menentukan. Namun para pemimpin dari Kabanaran telah meneriakkan aba-aba “Tanah ini adalah tanah kalian. Jangan biarkan orang lain mengunjak-injaknya”

Teriakan itu telah membakar jantung setiap pengawal dari Kabanaran. Merekapun kemudian mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk penghalau orang-orang Watu Mas yang telah memasuki tlatah mereka.

Tetapi bagaimanapun juga, kemampuan mereka sangat terbatas. Jumlah orang-orang Watu Mas masih terlalu banyak.

Namun dalam pada itu, ternyata pasukan pengawal Kabanaran masih juga mengalir dri padukuhan-padukuhan disekitarnya. Mereka yang begegas datang dari tempat yang agak jauh ternyata memerlukan waktu yang agak panjang. Sehingga karena itu, maka mereka tidak dapat datang bersama dengan para pengawal dari padukuhan yang lebih dekat.

Kehadiran para pengawal itu telah menumbuhkan nyala baru di dalam hati para pengawal di Kabupaten yang tengah terdesak. Jika mereka terlambat datang, maka korban sudah akan berhamburan.

Ketika terdengar sorak para pengawal yang memasuki arena itu terdengar, maka rasa-rasanya pasukan Kabanaran mengjadi segar kembali. Mereka yang telah merasa bahwa tidka ada lagi kesempatan untuk bertahan, telah bangkit dengan harapan baru.

Kehadiran para pengawal itu telah merubah keseimbangan. Meskipun jumlah pasukan pengawal dari Watu Mas masih lebih banyak, tetapi selisih yang sedikit itu tidak terlalu terasa menekan. Dengan gelora perjuangan yang tinggi, maka perbedaan itu seolah-olah telah dapat teratasi. Apalagi ketika pada gelombang berikutnya, meskipun hanya sepasukan kecil pengawal di Kabanaran yang datang memasuki arena. Sorak yang membahana benar-benar telah menumbuhkan suasana yang berbeda.

Seperti dari Watu Mas yang melihat kehadiran para pengawal di Kabanaran yang bergelombang itupun menjadi cemas. Jika gelombang itu masih saja berdatangan maka akhirnya jumlah mereka akan menjadi terlalu banyak untuk dilawan.

Meskipun demikian Senopati itu tidak segera mengalami keputus-asaan. la masih melihat kemungkin untuk mendesak pasukan pengawal Kabanaran.

Dalam pada itu, pasukan dari Satu Mas tidak lagi mempunyai banyak kesempatan untuk menghancurkan pasukan yang menyerang lambung. Mereka harus menghadapi pasukan yang membentur dari depan dengan gelar yang semakin lama menjadi semakin besar.

Mahisa Bungalan yang melihat keadaan itu telah berusaha untuk memanfaatkan keadaan. Dengan pasukannya nyang memiliki beberapa kelebihan. Mahisa Bungalan telah menekan lambung.

Semakin lama terasa semakin kuat, sehingga induk pasukan Watu Mas itu tidak dapat mengabaikan lagi.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin seru. Ternyata pasukan Watu Mas tidak segera dapat mengatasi lawannya.

Bahkan semakin lama, justru karena pasukan Kabanaran menjadi semakin kuat, maka pasukan Watu Mas itupun mulai merasa betapa membentur pertahanan yang semakin kuat.

Senopati dari Watu Mas telah berusaha dengan kemampuannya. Setiap kali ia meneriakkan aba-aba untuk menambah dorongan gairah perjuangan para pengawal dari Watu Mas. Namun setiap kali para pemimpin pasukan dari Kabanaranpun berbuat serupa pula.

Tetapi betapapun juga, akhirnya ternyata bahwa para pengawal di Kabanaran telah mencapai jumlah yang seimbang. Dengan demikian maka pasukan Watu Mas tidak lagi dapat mendesak seperti yang telah terjadi. Bahkan pertempuran itu mulai berubah ketika pasukan Kabanaran justru berhasil mendesak lawannya.

Mahisa Bungalan yang menyerang lambungpun menekan semakin kuat. Mahisa Bungalan sendiri, dengan kemampuannya yang melampaui kemampuan setiap orang di dalam lingkungan pasukan lawan, telah berada diujung pasukannya.

Senopati dari Watu Mas mengumpat sejadi-jadinya. Ia tidak memperhitungkan kemungkinan yang demikian. Ia merasa sudah membawa pasukan yang sangat kuat dalam jumlah yang besar. Namun ternyata pasukan Kabanaran telah berhasil menghimpun pengawal dalam jumlah yang mampu mengimbangi, meskipun berangsur-angsur.

"Jika semakin lama jumlah mereka menjadi semakin banyak, maka kami akan mengalami kesulitan" berkata Senopati itu kepada diri sendiri.

Meskipun demikian Senopati itu masih meyakinkan, bahwa pasukannya akan dapat menekan pasukan Kabanaran. Tetapi ia tidak berhasil. Pasukan Kabanaran mampu bertahan dan bahkan mendesak pasukan Watu Mas semakin surut.

Senopati dari Watu Mas itu tidak dapat mengabaikan kenyataan itu. Karena itu, ia tidak ingin mengorbankan orang-orangnya lebih banyak lagi. Kegagalan sudah membayang dalam pengamatannya yang tajam atas pertempuran itu dalam keseluruhan.

Karena itu, maka Senopati itu tidak mempunyai pilihan lain. Iapun segera memberikan isyarat untuk menarik

pasukannya, selagi mereka belum terpecah bercerai berai seningga korban tidak akan jatuh lebih banyak lagi. Ternyata bahwa pasukan pengawal Watu Mas juga memiliki ikatan yang kuat. Isyarat itu tidak memecah pasukan Watu Mas untuk meninggalkan medan mencari hidup sendiri-sendiri. Tetapi mereka mundur dalam kesatuan yang utuh.

Para pangawal dari Kabanaran berusaha untuk mendesak dan memecah mereka. Tetapi tidak berhasil. Pasukan Watu Mas tetap merupakan kesatuan yang justru telah menyempit diambil menarik diri.

Akhirnya, Mahisa Bungalan yang membicarakannya dengan pemimpi pengawal dari Kabanaran berpendapat bahwa pasukan pengawal dari Kabanaran tidak perlu mengejarnya terus. Merekapun akhirnya melepaskan pasukan Watu Mas itu menghilang kedalam hutan dengan meninggalkan beberapa orang korban yang terbunuh dan terluka parah.

Sebagaimana pasukan yang memiliki pangeran yang kuat, maka para pengawal di Kabanaran tidak berbuat sekehendak mereka sendiri terhadap orang-orang Watu Mas. Yang terlukapun telah mendapat perawatan. Sedang yang terbunuh telah diselenggarakan sebagaimana seharusnya.

Namun dalam pada itu, yang terjadi merupakan satu pengalaman. Para pengawal yang berpencar, kadang kadangg menimbulkan kesulitan pula. Pada saat-saat yang gawat, jika terjadi sedikit kelambatan akan berarti kehancuran.

"Kita harus meninjau lagi cara-cara yang ditempuh Kabanaran untuk menjaga perbatasan berkata Mahisa Bungalan kepada Senopati dari Kabanaran.

“Kita akan melaporkannya kepada Akuwu” berkata "Senopati itu.

Namun dalam pada itu, penghubung-penghubung berkudapun telah menebar. Mereka memberikan laporan kepada para Senopati yang berada di perbatasan. Bahwa perang yang sebenarnya sudah dimulai. Pasukan Watu Mas benar-benar telah mulai menyerang Kabanaran.

Para penghubung itupun telah memberikan laporan terperinci mengenai jalannya pertempuran, sehingga dengan demikian maka para penghubung itu telah menyampaikan pesan, bahwa pasukan Kabanaran harus bersiap-siap melawan pasukan Watu Mas yang datang dalam jumlah yang besar.

‘Serangan pertama itu telah mengejutkan kami“ pesan Senopati Kabanaran itu kepada para Senopati yang lain “untunglah bahwa pasukan kamipun akhirnya mencapai jumlah yang seimbang. Tetapi jika terjadi kelambatan, maka akan binasa”

Dengan demikian, maka para Senopati itu telah mendapat gambaran, apa yang telah terjadi. Apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Watu Mas.

“Mereka memang bersungguh-sungguh” berkata salah seorang Senopati kepada para pengawalnya ”Karena itu, maka kitapun harus bersungguh-sungguh pula” Dalam pada itu, pasukan Watu Mas yang mundurpun ternyata telah membuat laporan terperinci kepada Akuwu di Watu Mas. Mereka menggambarkan, bahwa semua pasukan di perbatasan, telah dipenuhi dengan para pengawal dan Kabanaran.

“Mereka mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh“ berkata Senopati yang memimpin, pasukan Watu Mas

menyerbu Kabanaran. Lalu "untuk selanjutnya kita harus Memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya"

Dengan demikian, maka Akuwu di Watu Mas dan Akuwu di Kabanaran telah mendapat gambaran tentang benturan pertama antara pasukan Watu Mas dan pasukan Kabanaran. Mereka mulai menilai apa yang terjadi sebenarnya antara kedua Pakuwon yang bertentangan itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka Akuwu di Kabanaran telah datang langsung ke perbatasan. Dipanggilnya para Senopati untuk membicarakan persoalan yang mereka hadapi.

Dalam pertemuan itu hadir juga Mahisa Bungalan yang, meskipun bukan seorang Senopati dari Pakuwon Kabanaran, namun ia telah banyak memberikan bantuan yang sanngat besar sejak pergolakan yang terjadi di Pakuwon itu.

"Kita harus menilai keadaan dengan sungguh-sungguh" berkata Akuwu Suwelatama.

Ternyata bahwa para Senopati telah bertekad untuk mempertahankan Pakuwon Kabanaran dengan segenap kemampuan yang ada. Jika pergolakan itu bermula dari tingkah laku para pengawal Pakuwon Watu Mas yang melindungi para perampok yang datang dari Watu Mas dan melakukan kejahatan di Kabanaran, maka yang berkembang selanjutnya adalah permusuhan yang benar-benar antara kedua Pakuwon itu.

"Akuwu di Watu Mas sama sekali tidak bersedia dan melihat persoalannya dengan sungguh-sungguh" berkata Akuwu Suwelatama "karena itu, persoalannya tidak dapat dibatasi pada persoalan yang sebenarnya. Tetapi kita sudah bertekad bahwa Kabanaran tidak akan membiarkan

daerahnya menjadi sasaran kejahatan dan pemerasan oleh para penjahat yang mendapat perlindungan di VValu Mas.

“Nampaknya Pangeran Indrasunu juga harus ikut dipersoalkan” berkata salah seorang Senopati.

Akuwu Suwelatama menarik nafas penjang. Dipandanginya Mahisa Bungalan sekilas. Namun nampaknya Mahisa Bungalan hanya menundukkan kepalanya saja.

Agaknya kekecewaan dan dendam yang membara di hati Pangeran yang masih muda itu, telah menghentak-hentaknya sehingga ia akan memanfaatkan peristiwa yang manapun juga untuk sekedar melepaskan sakit hatinya tanpa memilih sasaran. Ia telah berbuat tanpa tujuan tertentu, selain menimbulkan kegelisahan, bahkan benturan-benturan kekuatan dan kekacauan di mana-mana.

“Tetapi kita tidak akan membiarkan bumi kita menjadi sasaran dendamnya” berkata seorang Senopati “kita sudah pernah menjadi korbannya. Kabanaran pernah dikacaukannya sehingga Akuwu harus meninggalkan istana, Pakuwon Kabanaran. Apakah kita masih akan membiarkan hal yang serupa itu terulang lagi?“

“Kini ia memperalat Akuwu di Watu Mas” sahut Senopati yang lain “tetapi Watu Mas esendiri memang telah ditumbuhi perasaan dengki atas perkembangan Kabanaran.

Akuwu Suwelatama yang mendengarkan setiap pendapat Senopatinya dengan sungguh-sungguh dapat mengambil kesimpulan, bahwa pasukan pengawal Pakuwon Kabanaran benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka bersedia berbuat, apa saja bagi kepentingan Pakuwon mereka, bahkan sampai mengorbankan hidup mereka.

Karena itu, maka akhirnya Akuwu berkata "Aku mengucapkan terima kasih. Kita akan mempertahankan kampung halaman ini dengan segenap kemampuan yang ada pada kita"

"Akuwu" berkata salah seorang Senopati "kita tidak terikat oleh segala macam paugeran yang menyangkut hubungan antara kedua Pakuwon ini justru karena Watu Mas sudah menyerang Kabanaran. Karena itu, jika perlu, kita akan dapat menghancurkan Watu Mas di sarang mereka senddiri, agar mereka tidak lagi mampu menyerang Kabanaran"

"Kita akan melihat segala macam perkembangan keadaan" berkata Akuwu Suwelatama "tetapi apabila perlu dan memungkinkan, kita akan melakukannya. Dengan demikian, maka sikap Kabanaran sudah tegas. Mereka akan bertempur. Bahkan jika perlu merekalah yang akan memasuki Watu Mas. Bukan hanya sekedar menunggu serangan dari Watu Mas.

Dalam pada itu, Akuwu Watu Maspun telah menilai keadaan. Serangan mereka yang pertama, yang tidak memberikan gambaran yang cerah bagi kelebihan Watu Mas. mambuat Akuwu di Watu Mas menjadi sangat kecewa.

Seharusnya kalian membuat perhitungan yang lebih cermat" berkata Akuwu di Watu Mas kepada Senopati yang memimpin serangan itu.

"Kami terjerat karena kami tidak mengamati setiap padukuhan di sebelah hutan di perbatasan itu" jawab Senopati yang memimpin serangan itu.

"Orang-orang Kabanaran merasa dirinya mendapat kemenangan. Karena itu, pada suatu saat yang pendek,

kalian harus dapat menebus kekalahan itu" berkata Akuwu lebih lanjut.

"Sebenarnya kami tidak kalah" jawab Senopatinya "tetapi dalam keseimbangan yang demikian, mereka akan mendapat kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan bantuan. Karena itu, maka kamipun menarik diri. Kami tidak terpecah dan lari bercerai berai. Tetapi kami memang mengundurkan diri"

"Bukankah kalian mengakui, bahwa persiapan orang-orang Kabanaran cukup baik? Dan kalian berpendirian bahwa untuk selanjutnya kalian harus memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya?" bertanya Akuwu di Watu Mas. Senopati itu mengangguk sambil menjawab "Ya Akuwu"

"Bukankah itu merupakan satu pengakuan, bahwa yang kalian lakukan sebelumnya untuk memperhitungkan keadaan masih kurang?" bertanya Akuwu pula.

Senopati dari Watu Mas itu mengangguk lagi sambi menjawab "Ya Akuwu"

"Nah, jika demikian, maka kita harus memperhitungkan segala-galanya" berkata Akuwu di Watu Mas.

Dalam pada itu, maka pada waktu-waktu berikutnya, kedua belah pihak telah mempersiapkan diri semakin ketat Pasukan Kabanaran dan pasukan Watu Mas menjadi semakin banyak berada di perbatasan.

Namun yang terjadi kemudian adalah sekedar persiapan-persiapan. Sekali-sekali terjadi pertempuran-pertempuran kecil antara para peronda dari Watu Mas telah membuat rencana yang lebih terperinci untuk memasuki daerah Kabanaran. Mereka memusatkan pasukannya pada sisi yang lain dari garis serangannya yang pertama. Pasukannya

yang terbaik telah dikumpulkan dipimpin oleh para Senopati yang terbaik pula.

Dan diantara mereka terdapat Pangeran Indrasunu.

"Pasukan Watu Mas terlalu kuat bagi Kabanaran" berkata Pangeran Indrasunu "kami pernah memasuki Kabanaran dan mendudukinya. Tetapi kami sama sekali tidak bermaksud apa-apa kecuali sekedar memperingatkan Akuwu Kabanaran agar menyadari dirinya. Setelah kami melihat dan meyakini bahwa Akuwu Kabanaran telah melihat kenyataan dirinya, betapa kecilnya Kabanaran, sehingga tidak akan mungkin menunjukkan kesombongannya lagi, kami telah meninggalkan kota Pakuwon itu" Pangeran Indrasunu berhenti sejenak, lalu "Aku tidak menyangka sama sekali bahwa Akuwu di Kabanaran akan dijangkiti lagi oleh penyakitnya yang lama. Kesombongannya itulah yang pada suatu saat tentu akan menghancurkan dirinya sendiri"

"Kami sudah berusaha menahan diri" berkata Akuwu di Watu Mas.

"Ya, tentu" jawab Pangeran Indrasunu "semua orang mengerti, bahwa Kabanaran telah berusaha menghancurkan Watu Mas dengan caranya yang licik, seolah-olah Watu Mas telah dilanda oleh kejahatan"

"Kami tidak dapat tinggal diam" berkata Akuwu di Watu Mas.

"Itu adalah sikap jantan. Karena itu, aku membawa pasukan yang meskipun tidak cukup banyak, tetapi akan dapat membantu memberikan kesadaran sedalam-dalamnya kepada Akuwu di Kabanaran. Kita tidak boleh mengulangi kesalahan yang pernah aku. lakukan, seolah-olah sikap Akuwu di Kabanaran telah berubah. Ternyata bahwa aku

telah dijebak oleh sikapnya yang pura-pura" berkata Pangeran Indrasunu.

Akuwu di Watu Mas menganggguk-angguk. Senopati yang mendengar pembicaraan itupun menganggguk-angguk pula.

Namun sebenarnyalah ada diantara mereka yang tidak memahami pembicaraan itu. Mereka, sama sekali tidak melihat kesombongan Akuwu di Kabanaran. Beberapa orang Senopati melihat, bahwa Akuwu di Watu Mas-lah yang menolak untuk berbicara, meskipun Akuwu di Kabanaran dengan rendah hati sudah bersedia datang.

Selebihnya, ada juga satu dua orang Senopati yang dengan tajam mengamati beberapa orang kawannya yang berada diperbatasan telah bekerja sama dengan segerombolan perampok yang sering memasuki daerah Kabanaran. Bahkan perampok-perampok itu telah membuat Kabanaran menjadi bingung dan kehilangan pegangan menghadapinya. Para pengawal di Kabanaran tidak diperkenankan menumpas perampok itu langsung kesarangnya yang berada di daerah Watu Mas. Sementara itu, para pengawal di Watu Mas ikut menikmati hasil kejahatan yang didapat oleh para perampok itu.

Tetapi mereka terikat pada janji setia kepada Akuwu dan Pakuwon di Watu Mas, seningga apapun juga yang dikatakan oleh Akuwu akan mereka lakukan sebaik-baiknya. Demikian juga mereka tidak akan ingkar apabila mereka mendapat perintah untuk menyerang Kabanaran.

Dengan demikian, maka persiapan untuk menyerang dengan pasukan yang besar itupun dilaksanakan dengan teliti. Beberapa orang petugas sandi telah berusaha untuk melihat padukuhan-padukuhan dibelakang hutan perbatasan. Mereka memang menemukan padukuhan-

padukuhan itu hampir kosong. Yang ada di padukuhan-padukuhan itu adalah para pengawal.

Dengan cermat, para petugas sandi dari Pakuwon Watu Mas itu berusaha untuk mengetahui jumlah para pengawal yang berada di padukuhan di belakang garis perbatasan itu. Mereka memperhitungkan waktu yang diperlukan oleh para pengawal itu untuk berkumpul dalam satu gelar yang memadai untuk melawan gelar pasukan pengawal di Watu Mas.

Dengan dasar perhitungan-perhitungan itulah maka Akuwu di Watu Mas telah menentukan, bahwa serangan berikutnya akan dilakukan dari landasan yang telah ditentukan itu. Pasukan Watu Mas akan dibantu oleh pasukan yang dipimpin langsung oleh Pangeran Indrasunu. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, tetapi para cantrik dari padepokan itu memiliki bekal ilmu yang lebih baik dari para pengawal, karena cantrik-cantrik itu memang dipersiapkan untuk mejadi seorang yang berilmu tinggi.

Hari-hari yang merambat terus, ditandai oleh persiapan yangg semakin mapan. Bahkan akhirnya Akuwu di Watu Mas yang melihat sendiri persiapan itu berkata "Berdasarkkan pengamatan para petugas sandi dan perhitungan para Senopati, meka pasukan ini akan dapat melakukan tugasnya. Menghancurkan satu kubu pertahanan Pakuwon Kabanaran. Kemudian kembali ke pangkalan.

Saat yang demikian itulah yang telah ditunggu-tunggu oleh para pengawal. Mereka sudah mempersiapkan diri beberapa lama serta mendapat keterangan tentang kedengkian orang-orang Kabanaran sehingga kebencian mereka telah memuncak. Apalagi karena mereka telah mendapat keterangan pula tentang kekalahan yang pernah dialami oleh para pengawal dari Watu Mas sehingga

mereka terpaksa kembali membawa kegagalan pada saat mereka menyerang Kabanaran.

Demikianlah, maka segala sesuatunya sudah dipersiapkan. Pemusatan pasukan dan persiapan-persiapan yang lain telah di periksa dengan teliti sehingga tidak akan ada yang mengecewakan lagi. Beberapa pedati telah membawa peralatan perang untuk mengganti apabila peralatan mereka rusak. Sementara yang lain membawa perbekalan apabila mereka perlukan. Karena Akuwu memerintahkan menghancurkan satu kubu pertahanan, sehingga perlawanan mereka berhenti sama sekali. Mungkin sehari, tetapi mungkin dua atau tiga hari"

"Serangan ini adalah serangan yang sebenarnya. Dengan demi kian kami akan menunjukkan kemampuan Watu Mas. Untuk selanjutnya Kabanaran tidak akan berani menyombongkan diri lagi" berkata Akuwu di Watu Mas.

Dalam pada itu, maka Akuwu di Watu Mas dan para Senopati telah menentukan bahwa dua hari lagi, mereka akan berangkat melewati perbatasan dan memecahkan kubu pertahanan orang-orang Kabanaran. Selanjutnya mereka akan menarik diri kembali kepangkatan.

"Kami masih belum akan menduduki satu jengkal tanahpun di Kabanaran" berkata Akuwu Watu Mas "jika saatnya datang, kami akan memasuki Kabanaran dan menduduki kota Pakuwon serta istana Akuwu Kabanaran yang sombong itu"

Namun dalam pada itu, betapapun orang-orang Watu Mas merahasiakan rencana serangan mereka, namun para petugas sandi dari Kabanaran dapat mencium pula persiapan-persiapan besar-besaran yang telah mereka lakukan. Dengan berani beberapa petugas sandi dari Kabanaran telah berhasil melihat beberapa pedati yang di

persiapkan. Sementara itu merekapun telah melihat pasukan yang kuat di perbatasan.

Karena itulah, maka merekapun segera melaporkan ha itu kepada para Senopati di Kabanaran. Sehingga dengan demikian maka para Senopati di Kabanaran segera bertindak dengan cepat.

Menurut perhitungan para Senopati di Kabanaran, maka padukuhan yang menjadi sasaran serangan itu adalah hdukuhan yang dipergunakan untuk mengendalikan kekuatan dari Pakuwon Kabanaran untuk daerah yang panjang di perbatasan. Dengan menghancurkan tempat itu. maka pasukan di Watu Mas akan dapat menguasai padukuhan yang penting di perbatasan.

Dengaa demikian, maka Kabanaranpun telah mempersiapkan diri menghadapi arus banjir bandang yang akan menimpa pasukannya.

Akuwu yang langsung memimpin persiapan itu telah memerintahkan untuk menilik semua pasukan diperbatasan. Mungkin persiapan itu hanya sekedar untuk memancing perhatian yang kemudian akan dilakukan sergapan lewat bagian yang lain. Namun ternyata bahwa di tempat lain, tidak nampak persiapan yang dapat menumbuhkan kecurigaan apapun.

Dengan demikian maka Akuwu dan para Senopati berpendapat bahwa pertahanan terkuat akan diletakkan di padukkuhan yang terpenting itu.

Beberapa Senopati pilihan telah ditarik dari daerah pertahanan dan diletakkan disekitar padukuhan terpenting itu termasuk Mahisa Bungalan, yang meskipun bukan seorang Senopati dari Pakuwon Kabanaran, namun ia ternyata memiliki kemampuan melampaui para Senopati.

Demikianlan, dua kekuatan yang besar telah berhadap-hadapan. Kabanaran yang berhasil menduga jumlah pasukan lawan, telah mempersiapkan sejumlah itu pula. Bahhan Akuwu Kabanaran telah menghimpun pasukan cadangan, karena daerah perbatasan itu tidak akan dapat menarik semua pengawal yang ada di Kabanaran. Daerah perbatasan yang panjang masih tetap memerlukan pengawasan, sementara di seluruh Pakuwon keamanan dan perlindungan masih tetap diselenggarakan sebaik-baiknya.

Karena itu, maka anak-anak muda yang telah mengikuti latihan singkat namun mencukupi, telah dipersiapkan pula. Mereka tidak akan langsung dilibatkan dalam pertempuran. Namun pada saat tertentu, jika keadaan memaksa merekapun akan terlibat pula.

Karena itulah, maka dalam kesempatan yang sempit itu, pasukan cadangan itupun telah mempergunakan waktu mereka untuk memperdalam olah kanuragan.

Dalam pada itu, ternyata pasukan Kabanaran berhasil mengumpulkan pasukan pengawal sejumlah yang di perlukan. Bahkan mereka telah menempatkan para pengawal itu di padukuhan yang akan menjadi sasaran, siap untuk menyusun gelar.

Demikianlah pada hari yang sudah ditentukan, maka pasukan Watu Mas-pun telah mempersiapkan diri. Pada tengah malam, pasukan segelar sepapan telah menyusun barisan. Mereka akan memasuki hutan perbatasan dan muncul di daerah Kabanaran pada saat matahari mulai memanjat langit.

Dengan obor pasukan Watu Mas memasuki hutan di perbatasan. Namun karena hutan itu bukan hutan yang pepat dan padat, maka mereka tidak banyak mengalami

kesulitan di perjalanan. Bahkan menelusuri jalan setapak, pedati-pedati mereka dapat menyusup diantara pepohonan.

Dengan gempita pasukan itu sama sekali tidak mencemaskan bahwa kehadirannya akan mengalami perlawanan yang memadai. Mereka menganggap bahwa pasukan Kabanaran di perbatasan tidak akan dapat mengimbangi jumlah mereka, meskipun orang Kabanaran mengetahuinya.

Bahkan menurut rencana mereka, pasukan dari Watu Mas itu akan berhenti sejenak, di seberang hutan perbatasan. Mengatur diri dalam gelar perang yang sempurna. Kemudian menempatkan beberapa bagian orang orang mereka untuk mempersiapkan perbekalan dalam satu perkemahan. Sementara pasukan yang lain akan maju memasuki padukuhan-padukuhan terpenting di daerah Kabanaran.

"Kita siapkan tenaga cadangan sebaik-baiknya" berkata Senopati yang memimpin serangan itu "Kita tidak boleh kehilangan kekuatan justru setelah kita mengerahkannya pada benturan yang pertama. Tenaga cadangan itu harus dapat digerakkan setiap saat diperlukan"

Iring-iringan dari Watu Mas dengan diterangi oleh berpuluh-puluh obor itu ternyata telah menggemparkan penghuni-penghuni hutan. Binatang-binatang salang tunjang. Burung-burung di pepohonan menjadi kebingungan.

Namun api-api obor itu sama sekali tidak mengganggu, binatang-binatang yang ketakutan itu.

Menjelang fajar, iring-iringan itu benar-benar telah keluar dari hutan perbatasan. Seperti yang mereka rencanakan, maka merekepun segera membangun perkemahan. Pedati-pedati yang mereka bawa segera mereka tempatkan pada

sisi sebelah menyebelah. Sekelompok dari antara para pengawal yang ditunjuk menjadi pasukan cadangan itupun akan menjaga perkembangan. Selain tugasnya itu, maka pada saat tertentu jika diperlukan, maka pasukan cadangan inipun akan turun ke arena.

Ternyata obor-obor yang muncul dari dalam hutan itu telah dilihat oleh para pengawas dari Kabanaran. Merekapun ssegera melaporkan, bahwa pasukan lawan telah menyeberangi hutan perbatasan.

"Mereka kini bersiap-siap dipinggir hutan. Mereka telah membuat perkemahan dengan beberapa buah pedati yang mengangkut perbekalan dan senjata" berkata pengawas itu.

"Mereka siap untuk melakukan perang berjangka" berkata Senopati dari Kabanaran. Lalu "Baiklah. Kita harus mengimbangi. Dalam pada itu, pasukan cadangan kitapun harus mendapat tempaan yang sebaik-baiknya. Lahir dan batin"

Menjelang fajar, pasukan Kabanaranpun telah disiarkan pula dalam gelar. Jumlah mereka cukup memadai. Jika kedua pasukan itu bertemu, maka keduanya akan memiliki kekuatan yang seimbang.

Namun dalam pada itu, selagi semua perhatian dari Watu Mas dan Kabanaran ditujukan kepada pertempuran besar-besaran itu, maka Akuwu di Kabanarapun telah bertindak cepat. Ia tidak melupakan sumber pertikaian.

Dengan cepat ia menghimpun para pengawal di sisi yang lain yang berhadapan dengan hutan perbatasan yang, menyimpan sarang para perampok yang sering memasuki daerah Kabanaran.

Menurut perhitungan para pengamat, jumlah perampok itu sebenarnya tidak begitu banyak, sehingga mereka akan dapat dengan segara diselesaikan.

Karena itu, dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, Akuwu sendiri akan memimpin pasukan itu, sementara ia menyerahkan kepada seorang Senopati tua untuk menampung segala persoalan yang timbul. Juga persoalan yang timbul di daerah pertempuran melawan orang-orang Watu Mas.

"Siapkan sekelompok penghubung berkuda" berkata Akuwu "mereka akan menghubungi aku setiap saat di daerah perbatasan. Aku akan selalu memberikan keterangan tentang pasukanku"

Demikianlah, Kabanaran telah membuka dua garis pertempuran. Namun agaknya menurut perhitungan Akuwu Suwelatama, segalanya akan diselesaikan sebaik-baiknya.

Pada saat yang bersamaan dengan gerakan pasukan Watu Mas, Akuwu Suwelatama memasuki hutan perbatasan langsung menuju ke sarang perampok yang mendapat, perlindungan dari para pengawal. Namun agaknya para pengawal dari Watu Mas sedang memusatkan perhatiannya kepada pertempuran yang bakal pecah karena pasukan Watu Mas telah menusuk langsung ke dalam daerah Kabanaran dibantu oleh Pangeran Indrasunu yang masih saja selalu dibakar oleh dendam dan kecewa.

Pada saat yang hampir bersamaan pula, kedua pasukan itu memasuki garis perang meskipun dalam ujud yang berbeda. Pasukan Watu Mas yang segelar sepapan telah mendekati pusat pertahanan pasukan Kabanaran dalam gelar yang utuh. Mereka telah membuka gelar garuda Nglayang dengan rangkaian kebesaran. Umbul-umbul,

rontek dan panji-panji kebesaran Pakuwon Watu Mas telah dipasang di induk pasukannya. Sementara pada sayap gelar, Senopati pengapit telah mengibarkan panji-panji dengan tunggul masing-masing pasukan.

Para pengawas dari Kabanaran yang selalu mengikuti gerak pasukan Watu Mas itupun selalu membelikan laporan terperinsi. Sementara itu, pasukan Kabanaranpun telah turun dengan tanda-tanda kebesarannya pula, karena para Senopati sadar, tanda-tanda kebesaran itu akan memberikan pengaruh jiwani kepada para pengawal.

Demikianlah, kedua belah pihak menjadi berdebar-debar. Ketika matahari mulai memanjat langit, maka merekapun mulai melihat dengan jelas, pasukan yang akan dihadapi.

Pasukan Kabanaran telah membuka gelar Sapit Urang untuk mengimbangi gelar lawannya yang melebar. Tetapi Kabanaran meletakkan sayap pasukannya agak kedepan. Kabanaran cukup percaya kepada para pengawal yang dipimpin oleh para Senopati pengapit.

Dalam pada itu, di induk pasukan Kabanaran terdapat pula Mahisa Bungalan.

Yang terdengar kemudian adalah gempitanya pasukan kedua belah pihak yang bersorak menjelang benturan kedua kekuatan itu. Para Senopati dan para pengawal telah menggenggam senjara masing-masing dan siap untuk bertempur.

Pada saat yang demikian itulah, Akuwu Suwelatama yang memimpin sendiri pasukannya yang tidak begitu besar, tetapi yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri, telah mendekati sarang para perampok yang memang sudah diketahui sebelumnya. Namun karena sarang perampok itu terletak di Pakuwon Watu Mas dan selalu mendapat pengawasan dari para pengawal di Watu

Mas, maka para pengawal dari Kabanaran tidak dapat mencapainya, karena Kabanaran masih selalu menjaga diri, menghindari benturan kekuatan dengan Watu Mas. Namun karena persoalannya sudah semakin menjalar, maka Kabanaran tidak lagi merasa wajib untuk mengekang diri.

Sebenarnyalah sebagian besar para pengawal perbatasan Watu Mas telah ditarik dan dihimpun di dalam satu, barisan yang besar. Pengawal yang tersisa, sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan gerakan pasukan pengawal Kabanaran memasuki Watu Mas di bagian lain dari perbatasan itu, dan langsung menusuk kesarang para perampok yang untuk beberapa lamanya selalu mendapat perlindungan mereka para perampok itu selalu memberikan sebagian dari hasil mereka kepada para pengawal perbatasan yang mencegah pasukan pangawal Kabanaran mengejar mereka.

Namun pada saat itu, para perampok itu tidak berada di bawah perlindungan para pengawal yang sedang sibuk. Pengawal yang tersisa tidak terlalu banyak dan tidak menduga sama sekali bahwa Akuwu Suwelatama sendiri telah memasuki daerah Watu Mas.

Kehadiran para pengawal dari Kabanaran itu benar-benar telah mengejutkan para perampok yang merasa dirinya tidak dapat diganggu gugat. Bahakan para perampok itupun mengerti, bahwa di bagian lain diperbatasan itu telah terjadi pertempuran yang besar antara pasukan pengawal perbatasan Watu Mas melawan pasukan perbatasan Kabanaran. Bahkan pemimpin perampok itu telah menghitung kemungkinan untuk memancing di air keruh. Selagi para pengawal terlibat dalam pertempuran besar, yang menurut perhitungannya tidak akan dapat diselesaikan dalam waktu dua tiga hari, maka ia akan dapat

membawa para pengikutnya untuk memasuki Kabanaran dan merampok tanpa rintangan.

Namun tiba-tiba saja, selagi para perampok itu beristirahat tanpa memikirkan apapun juga, seorang diantara mereka yang kebetulan berada diluar sarang mereka, telah berlari-lari menemui pemimpinnya.

“Ada apa?“ bertanya pemimpinnya.

“Pasukan pengawal Kabanaran” jawabnya hampir berteriak.

“Jangan gila. Pasukan pengawal Kabanaran. Sebagian besar ditarik ke dalam perang yang besar itu” jawab pemimpinnya.

“Tetapi pasukan itu menuju kemari” orang menjelaskan.

Pamimpin perampok itu termangu-mangu. Beberapa orang yang mendengar laporan itupun kemudian mengerumuninya.

“Aku bersumpah. Pasukan itu akan datang” katanya gagap.

Pemimpin perampok itu tidak berpikir lebih panjang lagi. Pengikutnya itu tentu tidak akan membohonginya. Karena itu, maka iapun segera berteriak “Bersiaplah. Kita akan menghadapi lawan“

Para perampok itupun segera berlari-larian mengambil senjata mereka. Beberapa orang yang telah bersiap lebih, dahulu, telah berlari ke pintu gerbang sarang mereka.

Sebenarnyalah, pada saat itu telah muncul sepasukan pengawal dari Kabanaran yang dipimpin langsung oleh Akuwu Swelatama.

Ketika Akuwu melihat para perampok sudah siap menunggu, maka iapun segera memerintahkan pasukannya

memencar. Akuwu tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan isyarat iapun langsung memerintahkan pasukannya untuk menyerbu.

Para pengawalpun bergerak cukup cepat. Mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan. Para pengawal yang berada di barisan paling depan langsung menyerbu para perampok yang keluar dari regol, sementara yang lain telah menebar dan mamasuki sarang para perampok itu dengan meloncati dinding kayu diseputar barak mereka.

Serangan itu benar-benar tidak terduga pula. Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, beberapa orang pengawal telah berloncatan memasuki sarang para perampok itu dari segala arah.

Para perampok yang tidak bersiap sama sekali menghadapi serangan itu, dan cara yang telah dilakukan oleh para pengawal itu menjadi bingung. Beberapa orang diantara mereka tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukan. Tetapi sesaat kemudian, maka merekapun mulai menyadari keadaan yang terjadi. Dengan senjata teracu maka merekapun segera menyongsong pasukan pengawal Kabanaran yang terdekat.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang bertebaran di seluruh barak. Di longkangan-longkangan para pengawal telah bertempur dengan para perampok yang kebingungan.

Dengan demikian maka pada benturan pertama, para perampok telah melepaskan beberapa orang korban. Sementara para pengawal telah memasuki sarang para perampok itu sampai kesegala sudut.

Tidak seorangpun dari antara para perampok itu yang sempat melarikan diri. Semuanya terjebak kedalam

pertempuran yang sengit. Seorang lawan seorang disegala tempat di dalam sarang itu.

Ternyata bahwa kemampuan para pengawal memang melampaui kemampuan para perampok. Meskipun ada juga satu dua orang perampok yang mampu mendesak lawannya, namun sebagian terbesar dari para perampok itu tidak mampu bertahan.

Sebagaimana pesan Akuwu Suwelatama, maka para pengawal tidak boleh berbuat menurut kata hati mereka masing-masing.

Karena itu, maka korban demi korbanpun berjatuhan. Para perampok yang lengah sekejap, telah tertebas oleh tajamnya pedang para pengawal di Kabanaran yang dipimpin langsung oleh Akuwu Suwelatama.

Apalagi pertempuran itu berlangsung menebar. Karena itu, maka agak sulit bagi para pengawal untuk mengendalikan diri mereka masing-masing.

Pemimpin perampok yang berada di regol bersama sebagian besar orang-orangnya melihat, betapa para pengikutnya mengalami kesulitan. Ketika ia sendiri mengamuk dengan canggah di tangan, maka ia telah berhadapan langsung dengan Akuwu Suwelatama.

"Nampaknya kau adalah pemimpin gerombolan perampok ini" bertanya Akuwu.

"Aku tidak ingkar. Siapa kau" bertanya pemimpin perampok itu.

"Suwelatama" jawab Akuwu dari Kabanaran itu.

"Kaukah Akuwu Suwelatama" bertanya pemimpin perampok itu pula.

"Ya" jawab Akuwu itu.

Tiba-tiba pemimpin perampok itu tertawa berkepanjangan. Katanya “Bagus. Ternyata kau adalah Akuwu yang berani. Kau tidak berada di medan perang yang terjadi karena serangan para pengawal dari Watu Mas. Tetapi kau justru berada disini. Kau menghindarkan diri dari peperangan yang besar, dan lebih senang memasuki hutan perbatasan yang tidak siap menerima kedatanganmu ini. Tetapi kau salah Akuwu. Agaknya justru disini kau akan mengalami nasib buruk”

Akuwu tidak menjawab. Tetapi ia sudah mengacukan senjatanya. Ketika selangkah ia maju, maka pemimpin perampok itulah yang justru telah menyerangnya dengan canggahnya.

Tetapi Akuwu sudah siap melawannya. Karena itu, maka serangan tidak sempat menyentuhnya. Bankah pemimpin perampok itu harus meloncat menjauh karena Akuwulah yang kemudian telah menyerangnya dengan cepat.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya memiliki bekal ilmu kanuragan yang tinggi.

Mereka datang tidak untuk melepaskan dendam dan membunuh tanpa pertimbangan. Tetapi mereka dengan satu tujuan tertentu. Menghancurkan gerombolan perampok itu. Dan menghancurkan mereka tidak berarti menumpas mereka semua.

Meskipun demikian, dalam pertempuran yang keras, maka tidak mudah untuk menahan diri dan kobaran nala api di dalam dada yang membara. Para pengawal Kabannaran yanng harus bertempur dengan sepenuh kemamppuan itu kadang-kadang memang tidak lagi dapat

memperhitungkan, seberapa dalam ia harus menghunjamkan pedangnya.

Sementara itu, di bagian lain dari sarang para perampok itu, pengawal dari Kabanaran telah berhasil mengusai sebagian besar dari mereka. Beberapa orang perampok yang tidak mampu lagi melawan, telah meletakkan senjata mereka, selain yang terbuka parah.

Karena itu, maka para pengawal yang telah menyelesaikan tugasnya itupun telah bergeser ke halaman depan dari sarang itu, sehingga mereka, kecuali yang menjaga paraa tawanan, telah bergabung dengan para pengawal yang masih bertempur melawan para perampok.

Namun dalam pada itu, pemimpin perampok yang bertempur langsung melawan Akuwu itupun tidak banyak dapat berbuat sesuatu. Bahkan semakin lama, iapun menjadi semakin terdesak dan kehilangan kesempatan. Canggahnya yang garang, tidak mampu mendesak Akuwu Suwelatama. Bahkan kadang-kadang senjata Akuwu telah terasa tergores di tubuhnya.

Apalagi ketika lawan para perampok di halaman itu seolah-olah menjadi semakin banyak, karena sebagian para pengawal yang semula menebar telah berkumpul. Sehingga karena itu, maka agaknya sudah tidak ada harapan lagi untuk dapat bertahan lebih lama lagi.

Karena itulah, maka pemimpin perampok itupun kemudian tidak dapat mengingkari kenyataan. Dengan serta merta ia telah melemparkan senjatanya sambil berteriak nyaring “Aku menyerah”

Suara pemimpin perampok itu sekaligus menjadi pertanda dan perintah terhadap para pengikutnya. Merekapun telah berloncatan menjauhi lawannya dan melepaskan senjata masing-masing.

Dengan demikian maka pertempuran itu telah berakhir. Jauh lebih cepat dari pertempuran yang terjadi di bagian lain dari perbatasan antara Watu Mas dan Kabanaran.

Dalam pada itu, Akuwupun segera mengumpulkan para perampok yang telah menyerah. Mengumpulkan senjata mereka dan menugaskan sebagian dari mereka merawat kawan-kawan mereka yang terluka.

”Kawan-kawan kalian yang terbunuh, harus kalian selenggarakan pemakamannya. Selanjutnya kalian akan ikut bersama kami ke Pakuwon Kabanaran” berkata Akuwu Suwelatama “namun sebelumnya kalian harus menunjukkan, dimana kalian menyimpan harta benda hasil rampokan kalian di tlatah Kabanaran selama ini”

Pemimpin perampok mengerutkan keningnya. Namun Akuwupun berkata “Aku dapat berbuat baik terhadap kalian, tetapi akupun dapat berbuat kasar. Sebenarnya kami sudah kehilangan pertimbangan-pertimbangan bening selama ini. Namun kami masih akan berusaha jika kalian membantu”

Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara Akuwu Tetapi itu akan kami pikirkan nanti. Yang penting, rawatlah kawan-kawan kalian yang sakit dan selenggarakan-lah kawan-kawan kalian yang terbunuh. Tetapi jika seorang saja diantara kalian yang berbuat aneh-aneh, maka kalian seluruhnya akan binasa.

Pemimpin perampok itu tidak menjawab. Tetapi dalam cahaya obor ia melihat, betapa wajah Akuwu memancarkan kemarahannya. Harta benda yang tersimpan itu adalah harta benda yang memang telah dirampoknya dari orang-orang Kabanaran.

“Biarlah harta benda itu kembali kepada orang-orang Kabanaran” geram Akuwu “meskipun sulit untuk

mengembalikan seorang demi seorang, karena perampokan itu sudah berlangsung sejak lama sekali, namun aku dapat mempergunakannya untuk kepentingan yang lain bagi Kabanaran"

Pemimpin perampok itu tidak menjawab

Demikianlah maka para perampok itupun kemudian telah mengumpulkan dan merawat kawan-kawan mereka yang terluka, sementara merekapun telah mengubur kawan-kawan mereka yang yang terbunuh di bawah pengawasaan para pengawal dari Kabanaran.

Ketika kerja para perampok itu telah selesai, maka mulailah akuwu Kabanaran bertanya kepada pemimpin perampok itu, dimana mereka menyimpan harta benda hasil rampokan mereka yang selalu mereka lakukan di daerah Kabanaran.

"Aku dapat mengembalikan kepada yang berhak" berkata Akuwu Kabanaran "Jika hal itu tidak mungkin lagi, maka aku akan dapat mempergunakan harta benda dari Kabanaran itu untuk kepentingan kesejahteraan rakyat di Kabanaran"

"Apakah benar begitu?" bertanya perampok itu.

"Jika tidak demikian, apakah kau mempunyai dugaan lain?" bertanya Akuwu Kabanaran.

"Jangan ragu-ragu. Katakan" desak Akuwu.

Pemimpin perampok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Memang mungkin terjadi tidak seperti yang Akuwu katakan. Mungkin harta benda itu justru akan jatuh ketangan sebagian kecil saja dari para pemimpin di Kabanaran untuk kepentingan diri mereka sendiri"

“Apakah hal seperti itu berlaku di Watu Mas?“ bertanya Akuwu di Kabanaran.

Pemimpin perampok itu termangu-mangu. Namun katanya kemudian “kami mendapat perlindungan dari beberapa orang pemimpin pengawal. Tetapi kami harus menyerahkan sebagian dari hasil rampokan kami kepada mereka”

“Aku tahu. Itulah sebabnya kami tidak dapat mengejar kalian sampai ke sarang. Dan persoalan itu pulalah antara lain sebab dari kemelut yang terjadi sekarang ini” jawab Akuwu. Lalu “Namun setelah pertempuran benar-benar pecah, kami tidak perlu lagi menghormati daerah kekuasaan Watu Mas yang dapat kalian pergunakan untuk berlindung selama ini”

Pemimpin perampok itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Akuwupun mendesak “Sekarang, katakanlah. Dimana kau simpan barang-barangmu”

“Aku tidak akan mengatakannya” berkata pemimpin pperampok itu.

“Jangan keras kepala“ geram Akuwu “Jangan menunggu sampai aku kehilangan kesabaran”

“Aku sudah bertekad untuk menutup mulutku” jawab pemimpin perampok itu.

Wajah Akuwu menjadi tegang. Tiba-tiba saja Akuwu itupun berdiri tegak sambil berkata lantang “Bawalah semua orang berurutan lewat dihadapanku. Aku akan bertanya kepada mereka seorang demi seorang. Jika orang itu tidak mau mengatakan, dimana barang-barang mereka simpan, maka aku akan membunuh mereka. Satu demi satu. Biarlah aku membunuh sampai orang terakhir. Aku

tidak memerlukan mereka lagi. Yang penting dendam ini telah terlepaskan"

Wajah pemimpin perampok itupun menjadi merah. Dengan nada dalam ia berkata "Apakah kau dapat berbuat sekejam itu? Aku tidak akan berbuat demikian terhadap rakyat Kabanaran. Tetapi terhadap musuh Kabanaran, aku dapat berbuat apa saja. Para pengawalku akan dengan suka rela melakukannya, karena merekapun telah mendendam terhadap kalian sejak waktu yang sangat lama. Mereka mnunggu kesempatan, sampai kapan, mereka dapat melepaskan dendam merekaa terhadap kalian.

"Itu bukan sifat seorang kesatria. Seorang kesatria tidak akan membunuh lawan yang menyerah" jawab pemimpin perampok itu.

Hanya lawan yang seimbang dalam ilmu dan derajadnya. Kalian adalah perampok-perampok yang memiliki martabat jauh lebih rendah dari seorang Akuwu dan pengawal-pengawalnya. Karena itu, seorang kesatria tidak terikat oleh kewajibannya untuk berbuat sebagaimana kau katakan" jawab Akuwu "kecuali jika kalian benar-benar menunjukkan martabat kalian sebagai seorang laki-laki jantan yang berani bertanggung jawab atas segala perbuatan kalian" geram Akuwu.

"Aku akan bertanggung jawab" sahut pemimpin perampok itu.

"Jika demikian, katakan, dimana benda orang-orang Kabanaran yang kalian rampok? Kami wajib mengembalikannya atau mempergunakan bagi kesejahteraan rakyat Kabanaran" Jawab Akuwu "jika tidak, kami akan mendapat cukup kepuasan dengan membunuh kalian semua, atau justru dengan cara lain melepaskan

kalian seorang, demi seorang dipadukuhan padukuhan yang pernah mengalami perampokan"

"Itu sangat keji" jawab pemimpin perampok itu.

"Apa artinya kekejian seperti itu jika memang dapat mendatangkan kepuasan?" bertanya Akuwu.

"Itu tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang beradab" pemimpin perampok itu hampir berteriak.

"Jangan berteriak. Aku dapat menjatuhkah hukum picis terhadapmu" sahut Akuwu "kecuali jika kau bersikap jantan"

Tidak ada pilihan lain. Akhirnya pemimpin perampok itupun berkata "Kau berhasil memeras kami. Aku tahu, yang kau katakan itu tidak akan kau lakukan. Tetapi biarlah aku mengatakan dimana barang-barang itu kami simpan, karena barang-barang itu tidak akan bermanfaat apapun juga bagi kami"

Akuwu di Kabanaran mengerutkan keningnya. Kemudian katanya "Jika kau berpendirian seperti itu, cepat katakan, dimana harta benda itu"

Pemimpin perampok yang tidak dapat ingkar lagi itupun kemudian membawa Akuwu dan dua orang pengawal ke tempat harta benda mereka sembunyikan, di dalam goa dibawah tanah.

"Kau memang iblis" geram Akuwu ketika dilihatnya harta benda yang tidak ternilai harganya "kau sudah merampok harta benda milik rakyatku di Kabanaran"

Dalam pada itu, maka Akuwu di Kabanaran itupun kemudian memerintahkan pemimpin perampok itu memanggil kawan-kawannya untuk mengambil harta benda yang tersembunyi di dalam goa itu. Mereka pulalah yang

harus membawa harta benda itu ke Pakuwon Kabanaran dibawah pengawalan yang kuat.

Segalanya itu dilakukan dengan cepat. Akuwu tidak menunggu persoalan itu berkembang. Meskipun perhatian orang-orang Watu Mas sebagian tertuju kepada peperangan yang terjadi di daerah lain dalam urutan perbatasan, namun tentu masih ada kelompok-kelompok pengawal yang tersisa di perbatasan itu.

Karena itulah, maka ketika segalanya sudah siap, Akuwudi Kabanaran tidak menunggu lebih lama lagi.

Demikianlah maka sebuah iring-iringan telah meninggalkan hutan, perbatasan. Yang dibawa oleh para perampok itu selain harta bendanya, juga kawan-kawan mereka yang terluka parah, dengan anyaman tali pada dua batang kayu disebelah menyebelah.

Dalam pada itu, di bagian lain dari perbatasan antara Watu Mas dan Kabanaran, telah terjadi pertempuran yang jauh lebih besar dari pertempuran yang terjadi antara para pengawai yang dipimpin oleh Akuwu melawan para perampok. Pertempuran yang telah melibatkan kekuatan puncak dari Pakuwon Watu Mas dan Pakuwon Kabanaran.

Yang terjadi adalah benturan dua gelar pasukan segelar sepapan dengan segala kelengkapan dan kebesarannya. Umbul-umbul, rontek, panji dan tunggul. Namun pada kedua pasukan itu tidak terdapat kelebet pertanda kehadiran Akuwu masing-masing.

Akuwu Watu Mas dengan berdebar-debar menunggu setiap berita yang datang dari medan perang. Sedangkan Akuwu di Kabanaran justru telah melakukan tugas yang penting, yang sebenarnya merupakan sumber dari segala pertentangan antara Pakuwon Kabanaran dan Pakuwon Watu Mas.

Dalam pada itu, ternyata bahwa benturan dua kekuatan yang besar itu telah menimbulkan pertempuran yang besar pula. Tidak dapat dihindari, bahwa dari kedua belah pihak telah jatuh korban. Kematian disusul dengan kematian. Yang terluka parah telah diangkut dan disingkirkan oleh kawan-kawan mereka. Sementara yang berada di belakang garis perang telah sibuk dengan perawatan dan juga menyediakan makan dan minum bagi mereka.

Dalam pada itu, ternyata pada hari yang pertama, pasukan dari Kabanaran telah terdesak mundur. Gelar Sapit Urang yang memberikan tekanan kekuatan kepada ujung-ujung sayap pasukan, telah mengalami kesulitan untuk melawan Gelar Garuda Nglayang dari pasukan Watu Mas. Kekuatan pasukan Watu Mas memang berada pada induk pasukan mereka. Karena itulah, maka ketika induk pasukan Pasukan Kabanaran terdesak mundur, sayap sayapnyapun ikut mundur pula, agar gelar mereka tidak terputus dan jika demikian, maka para pengawal Watu Mas akan berhasil memecahkan gelar para pengawal dari Kabanaran. Dalam keadaan yang demikian, maka keadaan pasukan Kabanaran akan menjadi lebih parah.

Karena itu, maka seluruh gelar telah ditarik meskipun perlahan-lahan. Sementara pasukan Kabanaran berusaha untuk menghimpun kekuatannya agar mereka tidak terdesak terus.

Dengan menarik beberapa bagian dari pasukannya yang berada di sayap, dibawah pimpinan Senopati Pengapitnya, maka pasukan Kabanaran akhirnya dapat bertahan. Tetapi pasukan Kabanaran masih belum dapat mendesak maju.

Garis perang itu bertahan sampai matahari turun ke ujung Barat, sehingga akhirnya, ketika malam menjadi gelap, telah terdengar isyarat dari kedua belah pihak, bah wa pertempuran lelah dihentikan.

Yang kemudian nampak di arena itu adalah beberapa orang sambil membawa obor berusaha untuk menemukan kawan-kawan mereka yang terluka parah. Yang sudah gugur, mereka memang harus mengikhlaskannya. Namun yang terluka memmang wajib untuk mendapat pertolongan.

Kedua belah pihak sama sekali tidak saling mengganggu dalam tugas kemanusiaan itu. Meskipun kadang-kadang dua tiga pengawal berobor itu berpapasan. Namun mereka hanya saling memandang dengan penuh kebencian tanpa berbuat sesuatu.

Sementara itu, di padukuhan yang menjadi pusat ke pemimpinan pasukan Kabanaran, telah terjadi kesibukan yang luar biasa. Para petugas telah dengan sigapnya melayani para pengawal. Mereka yang tergores senjata segera mendapat perawatan. Mereka yang lapar telah disediakan makan, sementara yang haus telah disediakan minuman.

Beberapa orang telah pergi ke tempat persediaan senjata, karena senjata yang mereka pergunakan telah cacat. Bahkan ada diantara mereka yang memilih senjata yang lain, yang menurut pertimbangannya lebih sesuai dipergunakan dalam perang yang besar itu.

Di seberang arena, orang-orang Watu Maspun telah sibuk pula sebagaimana orang-orang Kabanaran. Mereka telahh membuat perapian dipinggir hutan untuk menyiapkan makan dan minum bagi pasukan Watu Mas. Yang terlukapun telah mendapat perawatan. Ada diantara mereka yang harus segera kembali ke Watu Mas karena lukanya terlalu parah.

Dua buah pedati malam itu juga telah meninggalkan medan membawa orang-orang yang terluka terlalu parah. Namun mendahului pedati yang kembali ke Watu Mas,

empat orang penghubung dengan tergesa-gesa membawa laporan tentang keadaan medan.

Akuwu di Watu Mas menerima laporan itu pada larut malam. Namun pada saat yang hampir bersamaan, Akuwu Watu Masitupun telah menerima laporan, bahwa pasukan Kabanaran telah memasuki wilayah Watu Mas di bagian lari di perbatasan, dan telah menghancurkan sarang peramok yang sejak semula menjadi masalah antara kedua Pakuwon itu.

“Gila geram Akuwu di Watu Mas “orang-orang Kabanaran memang licik. Mereka mengngambil kesempatan dari pertempuran itu untuk merampas harta benda yang telah berada di Watu Mas. Jika harta benda yang disimpan oleh para perampok itu kita ambil lebih dahulu, maka harta benda itu akan sangat bermanfaat bagi kita, khususnya bagi peperangan ini”

Tidak seorangpun yang menjawab. Tetapi seorang Senopati tidak dapat mengerti, bahwa kelincahan sikap Akuwu di Kabanran itu disebutnya sebagai satu sikap yang licik.

“Akuwu Kabanaran justru telah berbuat sesuatu berdasarkan perhitungan yang cermat” berkata Senopati itu di dalam hatinya ”Justru kitalah yang lengah. Sama sekali bukan satu kelicikan”

Tetapi Senopati itu sama sekali tidak berani mengatakannya kepada Akuwu. la sadar, bahwa Akuwu tentu akan menjadi sangat marah. Apalagi hampir bersamaan waktunya, telah datang pula para penghubung di medan perang yang menyatakan, bahwa pasukan Watu Mas masih bertahan.

“Kami dapat mendesak maju” berkata penghubung itu “tetapi hampir tidak berarti, karena kami tidak dapat

mencapai sebuah padukuhanpun. Ketika senja turun, pasukan Kabanaran masih berada diluar padukuhan yang menjadi induk kekuatan pengawal perbatasan”

“Besok kalian harus memasuki padukuhan itu” berkata Akuwu “kalian harus menghancurkan segala isi padukuhan itu dan membuatnya karang abang. Tugas kalian adalah mencerai-beraikan perhatian di perbatasan itu. Baru kemudian kalian akan kembali ke Watu Mas. sebelum kita menyiapkan sergapan yang sebenarnya langsung kepusat pemerintahan Pakuwon Kabanaran”

Kenapa kita tidak mengambil keuntungan dari pertempuran ini” berkata senopati yang hadir “Jika Pasukan Kabanaran sudah berhasil di pecahkan, maka alangkah mudahnya untuk memasuki pusat pemerintahannya. Jika kita tarik kembali pasukan kita, dan kemudian berangkat lagi memasuki arena pertempuran, agaknya orang orang Kabanaran telah dapat mempersiapkan diri mereka lagi”

“Aku akan memperitmbangkannya” berkata Akuwu “tetapi perbekalan yang ada tidak akan mencukupi, jika kita akan langsung memasuki pusat pemerintahan Kabanaran”

“Kenapa Akuwu mencemaskannya?“ bertanya Senopatinya “bukankah di Kabanaran, di sepanjang padukuhan tersedia perbekalan yang dapat mendukung gerak laju pasukan kita?“

Akuwu Watu Mas itupun mengangguk-angguk. Lalu katanya “Baiklah. Beri aku bahan-bahan keterangan secukupnya. Aku akan mempertimbangkan, setelah aku mendapat laporan pada hari yang kedua”

Para penghubung itupun segera kembali ke medan setelah mereka menukar kuda-kuda mereka dengan yang

masih segar, serta setelah Akuwu memberikan pesan-pesan secukupnya”

Sementara itu, di Kabanaran, Akuwu Suwelatama tidak dapat menunggu laporan dari medan, karena ia sendiri berada dalam perjalanan kembali dari sarang para perampok. Namun ketika ia memasuki Kabuyutan yang masih utuh dengan para penghuninya, karena tidak berada terlalu dekat dengan perbatasan, maka Akuwu telah membagi tugas dengan pengiringnya.

“Bawa para perampok ini ke pusat pemerintahan malam ini juga. Simpan semua harta benda yang kita bawa. Aku akan langsung menuju ke medan perang” berkata Akuwu Suwelatama.

Tugas yang sangat berat bagi para pengiringnya. Namun mereka akan melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Justru karena mereka membawa harta benda yang tidak ternilai harganya.

Bersama tiga pengiringnya, maka Akuwu Suwelatama memisahkan diri menuju ke medan perang. Dengan kuda yang tegar mereka menempuh perjalanan yang cukup panjang memnyusuri daerah perbatasan. Namun orang-orang yang sempat melihatnya tentu tidak akan mengatakan bahwa salah seorang dari keempat orang itu adalah Akuwu sendiri. Karena mereka berempat telah mengenakan pakaian sebagaimana para pengawal biasa. Tidak seorangpun yang mengenakan pakaian yang berbeda diantara mereka.

Perjalanan Akuwu cukup melelahkan. Baru saja ia bertempur melawan para perampok. Kemudian memisahkan diri dan menempuh perjalanan panjang setelah beristirahat untuk beberapa saat saja.

Lewat tengah malam, barulah Akuwu sampai ke daerah peperangan. Namun Akuwu menyadari, bahwa ia harus berhati-hati. Ia tidak tahu pasti, sampai dimanakah gerak dan garis pertempuran.

Karena itu. maka Akuwu harus melingkar menjahui medan dan mencari keterangan tentang gerak pasukan dari kedua belah pihak.

Ketika mereka mendekati sebuah padukuhan, maka mereka telah berhenti beberapa puluh langkah dan seorang diantara para pengawal telah dengan hati-hati mendekati gardu diujung padukuhan. Namun ternyata yang berada di gardu itu adalah para pengawal dari Kabanaran.

Meskipun demikian, pengawal yang menyertai Akuwu itu tidak langsung membawa kawan-kawannya dan Akuwu ke gardu itu, karena beberapa hal akan dapat terjadi. Mungkin salah paham, mungkin satu jebakan.

Namun ketika pengawal itu mendekat, ternyata ada dian tara para pengawal di gardu itu yang dikenalnya.

"Kau" bertanya pengawal di gardu itu.

Yang baru datang itupun kemudian mendekat sambil bertanya "Apakah yang kalian lakukan disini?"

"Apakah kau bermimpi? Bukankah kita berada di medan. Kami berjaga-jaga bergantian" jawab kawannya vang digardu itu.

"Disini? Dimanakah lawan malam ini berkemah?" bertanya pengawal yang menyertai Akuwu.

"Dihadapan padukuhan induk pertahanan" jawab pengawal itu "sudah ada pengawasan khusus. Meskipun demikian, disetiap padukuhan, meskipun tidak berada di garis pertama, harus mendapat pengawalan sebaik-baiknya.

He, apakah kerjamu disini. Bukankah kau tidak ikut dengan pasukan di perbatasan ini?"

"Aku juga bertugas di perbatasan. Tapi di bagian lain" jawab pengawal itu.

"Jadi, apa kerjamu disini?" bertanya kawannya.

"Aku mendapat tugas menghadap Senopati di induk pasukan. Apakah seseorang dapat mengantarkan aku? Aku membawa pesan dari Akuwu. Tetapi karena aku tidak mengetahui keadaan medan dengan pasti, maka aku telah dengan sangat berhati-hati mencari jalan menuju ke induk pasukan" jawab pengawal itu.

"Kau sendiri?" bertanya yang berada di gardu.

"Aku bersama dengan tiga orang kawanku. Mungkin ada juga yang'sudah, kalian kenal diantara mereka" jawab pengawal itu.

"Ajak mereka kemari. Aku akan mengantar kalian menghadap Senopati di induk pasukan atau orang yang sedang bertugas malam ini jika Senopati sedang beristirahat"

Pengawal itupun kemudian menemui Akuwu dan kedua orang pengawal yang lain. Berempat mereka mendekati gardu itu. Karena cahaya obor yang redup, maka tidak seorangpun para pengawal yang menyangka, bahwa seorang diantara para pengewal dan yang justru berada di paling belakang dalam bayangan gelap itu adalah Akuwu sendiri.

Diantara oleh seorang pengawal, maka mereka telah pergi ke induk pasukan. Ketika mereka memasuki padukuhan yang menjadi induk pertahanan pasukan Kabanaran. maka mereka harus berhenti beberapa kali untuk menjawab beberapa macam pertanyaan. Namun

karena mereka diantar oleh seorang pengawal dari pasukan yang berada diperbatasan itu pula, maka mereka tedak banyak mengalami kesulitan untuk pergi ke sebuah rumah yang cukup besar di padukuhan induk pertahanan itu.

Ketika seorang pengawal menyampaikan permintaan menghadap dari seorang pengawal yang mendapat pesan dari Akuwu, maka Sinopati yang bertugas mengatakan, bahwa Senopati yang memimpin seluruh pasukan itu sedang beristirahat.

Pengawal itu mengatakan, bahwa pesan itu penting sekali berkata pengawal yang menyampaikan pesan itu.

"Sudahlah, suruh orang itu menunggu barang sejenak. Baru saja Senopati itu tertidur. Besok tenaganya akan dipergunakan sepenuhnya. Jika pesan itu tidak menyangkut satu tindakan yang harus dilakukan sekarang, katakan, biarlah ia menunggu sampai menjelang fajar. Ia akan bangun dan mengatur pasukan ini seluruhnya" berkata Senopati itu.

Ketika hal itu disampaikan kepada pengawal yang datang bersama Akuwu, hampir saja pengawal itu memaksa untuk dapat menghadap. Namun Akuwulah yang menggamitnya sambil berdisis "Kita akan manunggu"

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Baiklah. Kita akan menunggu. Tetapi kami memohon waktu barang sekejap besok sebelum Senopati sibuk dengan pasukannya.

Tiga orang pengawal bersama Akuwu Suwelatama itupun kemudian dipersilahkan untuk beristirahat. Karena mereka berada di medan, maka mereka berada di sembarang tempat. Berempat mereka duduk dibawah sebatang pohon manggis yang besar. Namun ternyata

bahwa Akuwu sempat tidur sambil duduk bersandar pohon itu.

Pengawalnya menggelengkan kepalanya. Salah seorang berdesis "Akuwu memang seorang prajurit"

Para pengawalnyapun kemudian berusaha untuk dapat beristirahat pula. Namun yang seorang telah memisahkan diri dan mengamatinya dari sebatang pohon yang lain, beberapa langkah dari tempat Akuwu tertidur.

Dua orang pengawal yang lainpun beristirahat pula barang sekejap, sementara yang memisahkan diri mendapat tugas untuk mengamati keadaan Akuwu. Meskipun mereka berada diantara pasukan sendiri, namun sesuatu memang dapat terjadi.

Dalam pada itu, yang seorang itupun sempat mendapat giliran untuk memejamkan matanya barang sekejap, ketika seorang dari dua orang kawannya terbangun dan menggantikan kedudukannya.

Menjelang fajar, ternyata di padukuhan yang dipergunakan sebagai induk pertahanan itu telah mulai sibuk. Mereka yang menyiapkan perbekalan telah bangun lebih dahulu dari para prajurit yang benar-benar harus menghemat tenaga menghadapi masa pertempuran vang panjang.

Seperti yang dikatakan oleh Senopati yang bertugas, maka Senopati yang memimpin pasukan itupun telah bangun menjelang fajar. Namun iapun segera menjadi sibuk mengatur segala persiapan menghadapi pertempuran yang akan sangat melelahkan.

Seorang pengawal yang datang bersama Akuwupun telah berusaha untuk menghadap. Namun agaknya kesibukannya telah membuat pengawal itu kehilangan kesempatan.

Senopati itu telah memberikan perintah-perintah. Petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan kepada Senopati-senopati pembantunya. Mereka telah membicarakan gelar yang paling tepat untuk menghadapi lawan dan menunjuk siapakah yang akan menjadi Senopati pengapit dalam tugas yang akan menjadi semakin berat.

Pengawal yang datang bersama Akuwu itupun berusaha untuk memohon waktu barang sejenak, sebagaimana disanggupkan oleh pengawal yang sebelumnya mendapat janji dari senopati yang bertugas semalam.

"Senopati sibuk sekali" berkata pengawal yang menghubungi Senopati yang bertugas semalam.

"Tetapi pesan ini perlu sekali. Kami ingin menghadap barang sekejap. Justru sebelum pasukan ini berangkat ke medan" berkata pengawal itu.

Pengawal itu mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa pesan Akuwu tentu penting sekali. Karena itu, sekali lagi ia berusaha untuk mendapat waktu. Sekali ia berkata kepada senopati yang bertugas semalam "Pesan itu adalah pesan Akuwu"

Senopati itu mengangguk-angguk. Sejenak ia menunggu. Ketika ia melihat kesempatan maka iapun mengatakan kepada Senopati yang memimpin pasukan di perbatasan itu "Ada pesan dari Akuwu"

"Siapakah yang membawa pesan itu?" bertanya Senopati itu.

"Beberapa orang pengawal. Mereka ingin menyampaikan pesan itu sebelum kita berangkat ke medan" berkata Senopati yang bertugas semalam.

"Kapan mereka datang?" bertanya Senopati yang memimpin seluruh pasukan.

“Semalam. Ketika aku sedang bertugas. Tetapi waktu itu Senopati baru saja tidur untuk beristirahat, sehingga aku memutuskan untuk mempersilahan mereka menunggu”

“Bawa mereka kemari” berkata Senopati itu.

Seorang pengawal kemudian telah memanggil pengawal yang datang berempat bersama Akuwu. Ketika mereka mendekat mula-mula tidak seorangpun yang menduga bahwa seorang diantara mereka dalam pakaian yang sama itu adalah Akuwu Suwelatama sendiri. Namun akhirnya Senopati yang memimpin seluruh pasukan di medan itu mengerutkan keningnya. Bahkan kemudian ia mulai tegang.

“Akuwu“ tiba-tiba ia berdesis.

Para Senopati yang berada diruang itu terkejut. Mereka mulai memperhatikan keempat orang pengawal yang datang itu. Sebenarnyalah, seorang diantara mereka adalah Akuwu Suwelatama sendiri.

Dengan tergopoh-gopoh senopati besar yang memimpin seluruh pasukan itupun kemudian mempersilahkan Akuwu duduk diantara para Senopati. Bahkan dengan nada dalam ia berkata “Kami mohon ampun, bahwa kami telah mengabaikan kedatangan Akuwu di tempat ini”

Akuwu yang tersenyum diantara para Senopati itu menjawab “Aku melihat pelaksanaan tugas yang sebaik-baiknya disini”

Sementara itu, Senopati yang semalam menolak pengawal yang ingin bertemu dengan Senopati yang memimpin seluruh pasukan itupun merasa bersalah pula. Tetapi sebelum ia mohon maaf, Akuwu berkata “Kau sudah bertindak benar. Senopati yang sedang tidur itu memang memerlukan beristirahat. Jika ia tidak beristirahat sama sekali, maka dihari berikutnya, ia tidak akan dapat

mempergunakan tenaganya sebaik-baiknya, justru menghadapi tugas yang sangat berat"

Para Senopati itupun mengangguk-angguk. Namun sementara itu, Akuwu berkata "Waktu sudah semakin mendesak. Selesaikan tugas kalian. Sebentar lagi kalian akan turun ke medan"

"Tetapi apakah ada perintah yang akan Akuwu berikan kepada kami?" bertanya Senopati itu.

"Tidak. Aku hanya ingin melihat medan" jawab Akuwu "tetapi aku belum akan turun ke dalam gelar. Aku hanya akan menyaksikan. Tetapi sementara itu aku akan memberitahukan, bahwa aku telah melakukan sesuatu"

Para Senopati itupun memperhatikannya dengan sungguh-sungguh ketika Akuwu menceriterakan dengan singkat, apa yang telah dilakukannya di hutan perbatasan di bagian yang lain.

"Jadi sarang perampok itu sudah dihancurkan" bertanya Senopati di daerah peperangan itu.

"Ya Tetapi ini tidak terlalu penting bagi kalian. Yang penting lakukan tugas kalian sebaik-baiknya. Aku akan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk mendatangkan pasukan lebih besar lagi di tempat ini, jika tempat ini benar-benar akan menjadi penentu bagi masa depan hubungan antara Kabanaran dan Watu Mas"

"Nampaknya memang demikian Akuwu. Tetapi kita akan melihat setelah hari kedua" jawab Senopati yang memimpin seluruh pasukan Kabanaran.

Dalam pada itu, Akuwupun kemudian memberi kesempatan kepada Senopati itu untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu, maka Akuwu itupun berkata "Aku akan beristirahat di tempat ini di rumah ini. Mungkin aku

akan pergi ke medan hari ini. Tetapi mungkin esok pagi. Biarlah kalian tidak berpikir tentang aku. Aku akan tetap dalam pakaian pengawal seperti ini"

Senopati yang memimpin selunah pasukan itupun kemudian mempersilahkan Akuwu beristirahat, meskipun sebenarnya Akuwu hanya bergeser beberapa langkah dan duduk di tempat yang lain dalam ruang itu. Namun dengan demikian maka Senopati yang memimpin seluruh pasukan itupun melanjutkan tugasnya mengatur pasukannya.

Ternyata bahwa pasukan itu masih mendapat kesempatan untuk makan. Mereka dipersilahkan untuk secukupnya. Pertempuran akan berlangsung sehari seperti yang terjadi kemarin. Ketika kemudian saatnya tiba, maka seluruh pasukanpun telah disiapkan. Para Senopati segera berada di dalam pasukan masing-masing. Meskipun Gelar Sapit Urang dihari pertama nampak kurang menguntungkan, namun pada hari itu, pasukan Kabanaran tetap mempergunakan gelar yang sama.

Dalam induk pasukan dalam gelar Supit Urang itu terdapat pula Mahisa Bungalan dan Senopati yang langsung memimpin seluruh pasukan Kabanaran itu.

Sejenak sebelum pasukan itu maju ke medan, Akuwu masih sempat menemui Mahisa Bungalan sambil berkata "Kau dapat membantu kami. Kau dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada Senopati yang aku tugaskan memimpin seluruh pasukan ini"

Mahisa Bungalan mengangguk sambil tersenyum. Katanya "Di hari pertama, Senopati Akuwu itu tidak berbuat kesalahan sama sekali. Mudah-mudahan dihari inipun ia tidak melakukan kesalahan pula"

Ketika tiba saatnya pasukan itu maju ke medan, setelah langit menjadi terang, maka terdengar sangkakala berbunyi di induk pasukan.

Sejenak kemudian maka pasukan itupun mulai bergerak. Dengan segala macam tanda kebesaran seperti pada hari pertama, pasukan Kabanaran telah maju ke medan, untuk menghadapi pasukan dari Watu Mas yang telah siap pula. Sebagaimana juga pasukan Kabanaran, maka pasukan Watu Maspun telah mempergunakan segala macam ciri dan tanda kebesaran pasukan segelar sepapan. Namun keduanya masih belum memperlihatkan panji-panji kebesaran Akuwu dari Pakuwon masing-masing.

Sebenarnyalah meskipun Akuwu Kabanaran telah berada di medan, tetapi ia tidak tampil sebagaimana seorang Akuwu. Ia masih akan tetap berada di padukuhan induk partahanan. Sandainya ia akan pergi juga ke medan, maka ia tidak akan turun kegelanggang sebagai seorang Akuwu.

Demikianlah kedua pasukan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Ketika para Senopati memberikan aba-aba untuk menyerang, maka terdengarlah sorak yang bemuruh dari kedua belah pihak.

Kedua pasukan itu masih mempergunakan gelar yang sama. Namun Kabanaran yang terdesak pada hari pertama, telah memperkuat induk pasukannya dengan beberapa kelompok pengawal yang terpilih. Sementara pada kedua sayap pasukan, dipetantahkan oleh Senopati yang memimpin seluruh pasukan itu, untuk menyesuaikan diri dengan gerak induk pasukan.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itu mulai berbenturan. Seperti pada hari pertama, kedua belah pihak

telah bertempur dengan gigihnya. Desak-mendesak. Dorong-mendorong dan serang-menyerang.

Pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya. Matahari yang memanjat langit semakin tinggi dan melontarkan panasnya yang terik sama sekali tidak dihiraukannya.

Berbeda dengan hari pertama, pasukan Watu Mas tidak berhasil mendesak pasukan Kabanaran. Mereka sebenarnya merencanakan untuk mendesak pasukan Kabanaran sampai ke padukuhan yang mereka pergunakan sebagai tempat induk pertahanan dan menghancurkannya. Dengan demikian maka pasukan Kabanaran akan terpaksa menggeser induk pertahanannya. Jika Akuwu memerintahkan maka pasukan Watu Mas akan mendesak pasukan Kabanaran salanjutnya. Bahkan apabila perlu, Watu Mas tidak perlu menarik pasukannya lagi, tetapi dengan bantuan pasukan baru, mereka akan terus menuju ke pusat pemerintahan Pakuwon Kabanaran dan mendudukinya.

Tetapi ternyata bahwa pasukan Kabanaran pada hari kedua mampu bertahan. Justru karena induk pasukannya telah diperkuat maka pasukan Watu Mas tidak lagi dapat mendesak mereka. Meskipun pasukan Kabanaran juga tidak dapat mendesak pasukan Watu Mas, tetapi keadaannya sudah menjadi lebih baik dari hari yang pertama.

Sementara itu, Mahisa Bungalan yang berada di induk pasukan telah bertempur dengan sengitnya. Lawan-lawannya harus mengakui bahwa anak muda yang berada di induk pasukan itu mempunyai ilmu yang sulit diimbangi. Karena itulah, maka untuk melawan Mahisa Bungalan, para pengawal dari Watu Mas harus bertempur berpasangan.

Dalam pada itu, sebenarnyalah Akuwu Suwelatama telah berniat untuk melihat medan pertempuran dari dekat. Tetapi ia tidak ingin hadir sebagai Akuwu di Kabanaran. Ia akan hadir dipertempuran itu sebagai seorang pengawal kebanyakan.

Karena itulah, maka dengan dikawal oleh tiga orang pengawal kepercayaannya, maka ketika matahari mencapai puncak langit, Akuwu telah mendekati medan pertempuran. Meskipun Akuwu tidak langsung terjun dalam arena, namun ia dapat melihat betapa kerasnya benturan kekuatan antara pasukan Watu Mas dan pasukan Kabanaran itu.

Akuwu di Kabanaran itu melihat, betapa senjata yang beradu dengan dahsyatnya. Betapa desah kesakitan dan keluhan tertahan karena goresan senjata. Ia melihat betapa orang-orang yang terluka harus digeser dari medan.

Namun Akuwupun melihat betapa para pengawal di Kabanaran dengan sepenuh hati telah mempertahankan tanah kelahirannya tanpa menghiraukan nilai diri sendiri.

Sentuhan kebanggaan telah melonjak di hati Akuwu di Kabanaran melihat pasukannya yang bertempur dengan beraninya. Meskipun demikian, maka Akuwu melihat, jumlah pengawal yang turun ke medan akan dapat diperbesar, sehingga dengan demikian maka kekuatan Kabanaran akan mampu mendesak pasukan Watu Mas sampai keseberang hutan perbatasan. Karena menurut perhitungan Akuwu, tujuan pokok dan pangkal dari segala sengketa itu telah dapat diatasinya. Pasukan perampok itu sudah dikalahkan.

Karena itu, maka pada saat itu pula, tanpa menunggu akhir dari pertempuran di hari kedua, Akuwu yang kembali kepedukuhan induk pertahanan, telah memerintahkan dua

orang penghubung untuk kembali ke kota Pakuwon. Pasukan yang baru saja kembali dari hutan perbatasan dan memasuki sarang perampok itu dipanggil ke medan bersama beberapa kelompok pasukan yang lain yang dapat ditarik dari daerah-daerah yang tidak terlalu rawan. Namun diawasi sebaik-baiknya.

"Malam nanti mereka harus sudah berada di medan" berkata Akuwu "besok mereka harus sudah dapat menggantikan pasukan cadangan, karena semua pasukan cadangan turun ke medan"

Dengan berkuda para penghubung itu berpacu menuju ke kota Pakuwon. Mereka harus melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya dan secepat-cepatnya.

Dalam pada itu, Akuwu di Watu Maspun telah mendengar lapaoran bahwa pasukan Kabanaran telah memasuki daerah perbatasan dan langsung menyerang sarang para perampok. Mereka telah merampas harta benda yang tidak ternilai harganya yang terdapat di sarang perampok itu.

Kemarahan yang tidak tertahan telah mendorong Akuwu memerintahkan kepada para pengawalnya yang terpercaya untuk bersiap.

"Aku akan pergi ke medan. Orang-orang Kabanaran bukan saja telah memasuki daerah Watu Mas, tetapi mereka telah mengambil harta benda yang berada di Watu Mas. Tidak peduli harta benda milik siapapun juga, tetapi harta benda itu sudah berada di Pakuwon Watu Mas" berkata Akuwu Watu Mas "karena itu, orang-orang Kabanaran memang harus dihukum"

Dengan tergesa-gesa Akuwu di Watu Mas telah menyiapkan para pengawalnya yang terpilih. Bahkan kelompok pengawal yang sedang bertugas diluar Kota

Pakuwonpun teljah dipanggil. Mereka akan pergi ke medan dan dengan kekuatan yang bertambah, mereka akan menghukum orang-orang Kabanaran.

"Aku tidak perlu menunggu laporan berikutnya" berkata Akuwu "beberapa orang yang terluka dari medan itu sudah cukup memberikan gambaran apa yang terjadi. Pertempuran itu tentu merupakan pertempuran yang cukup besar"

Demikianlah maka dengan pengawal yang kuat dan beberapa kelompok pengawal yang berhasil ditarik, Akuwu di Watu Mas telah menuju ke medan. Mereka dengan tergesa-gesa menyusup hutan. Meskipun Akuwu sendiri berkuda, tetapi karena tidak semua orng di dalam pasukan itu berkuda, maka laju pasukan itupun menjadi tidak terlalu cepat.

Tetapi akhirnya Akuwu tidak telaten. Maka katanya kepada Senopati yang memimpin pasukannya "Aku akan mendahului bersama kelompok pasukan berkuda. Yang lain agar berjalan lebih cepat menyusul kami"

Demikianlah, maka Akuwu itupun telah mendahului bersama beberapa orang pengawal berkuda. Diantara mereka adalah penghubung yang sudah mengetahui keadaan medan.

Karena itu, maka ketika Akuwu sampai ke medan, maka Akuwu itupun segera berada diantara para pedati di perkemahan pasukan Watu Mas.

Kedatangan Akuwu Watu Mas membuat orang-orng yang berasa di perkemahan menjadi berdebar hati. Sekepompok pengawal yang ditugaskan intuk menjaga perbekalan dan termasuk pasukan cadangan, meneruma Akuwu dengan berbagai macam harapan.

“Pasukan yang lain akan menyusul” berkata Akuwu “besok, pada pertempuran dihari berikutnya, kita akan menghancurkan pasukan Kabanaran”

“Ya” jawab pemimpin kelompok dari pasukan cadangan “besok kita akan menghancurkan mereka”

Akuwu itupun kemudian berbicara dengan beberapa orang kepercayaannya. Akhirnya Akuwu mengambil kesimpulan “Aku tidak akan bertempur lagi dalam gelar yang utuh. Meskipun besok pasukan Watu Mas akan keluar lagi dengan gelar, tetapi gelar yang lebih kecil. Beberapa kelompok pasukan akan menerobos lewat jalan lain memasuki padukuhan induk pertahanan. Sebagian lagi akan menghantam gelar psukan lawan dari arah belakang. Perhatian mereka akan terpecah, dan kita akan mencerai beraikan mereka”

“Bagus” desis seorang kepercayaannya “Jika kita dapat mencapai induk pertahanan, maka pasukan yang ada tentu tinggal pasukan pengawal yang kecil, karena agaknya Kabanaran telah menempatkan seluruh kekuatannya pada gelar Sapit Urangnya yang besar dan megah”

“Aku akan mempergunakan cara yang tidak sewajarnya dalam perang beradu gelar” berkata Akuwu di Watu Mas “Kita harus mempunyai akal agar kita dapat lebih cepat menghancurkan mereka”

Namun Akuwu dari Watu Mas itu harus menunggu. Ketika matahari turun, maka pertempuranpun telah berhenti ketika terdengar sangkakala tertiup dari kedua belah pihak. Dengan letih kedua pasukan itu menarik diri, kembali keinduk pertahanan masing-masing. Yang lukapun segera mendapat perawatan, dan yang gugurpun harus dikumpulkan untuk dibawa ke belakang garis perang.

Pada saat yang demikian, kedua orang Akuwu itu melihat kerugian yang besar di pihak masing-masing. Seolah-olah berjanji maka kedua Akuwu itu mencari akal, bagaimana mereka dapat mempercepat menyelesaikan dari perang yang tengah berkorban antara dua Pakuwon yang bertentangan itu.

Namun dalam gejolak pertempuran yang membara itu, ternyata Pangeran Indrasunu sempat memperhatikan kehadiran Mahisa Bungalan di medan pertempuran itu.

Selagi Akuwu di Kabanaran dan Akuwu di Watu Mas mencari jalan untuk memenangkan perang, maka Pengawal Indrasunu telah menganyam sendiri.

Ketika ia melihat Mahisa Bungalan berada di medan, maka ia menduga, bahwa orang-orang yang pernah berada di Pakuwon Kabanaran pada saat Pakuwon itu didudukinya berada di medan itu pula.

Meskipun demikian, Pangeran Iadrasunu masih bertahan berada di medan untuk melihat akhir dari benturan kekuatan anatara Kabanaran dan Watu Mas, karena sebenarnyalah dendamnya kepada Akuwu Suwelatama menjadi sebesar dendamnya kepada Mahisa Bungalan kerena kegagalannya merampas seorang gadis yang bernama Ken Padmi.

Dalam pada itu, di induk pertahanan pasukan Kabanaran dan di perkemahan pasukan Watu Mas telah terjadi kesibukan. Para tabib telah bekerja keras sementara orang-orang yang menyiapkan makan dan minuman bagi para prajurit yang sedang beristirahat.

Beberapa orang prajurit telah berendam di belik-belik kecil yang terdapat dihutan perbatasan dan di sungai-sungai yang mengalirkan air yang bening dari mata-air di bawah pempohonan yang besar dan rimbun.

Air yang segar diudara malam yang dingin membuat tubuh mereka menjadi segar. Keringat dan debu yang melekat di tubuh mereka rasa-rasanya telah larut kedalam air yang menjadi keruh. Noda-noda darah yang kehitam-hitamanpun telah menjadi bersih dari tubuh meraka.

Meskipun goresan-goresan senjata di kulit mereka terasa sedikit pedih, namun kesegaran air itu rasa-rasanya telah memulihkan kekuatan mereka. Apalagi ketika kemudian mereka setelah berendam, makan nasi hangat dan minum minuman panas.

Sementara itu, Akuwu Watu Mas telah memanggil para pemimpin pasukannya untuk membicarakan kemungkinan yang akan mereka lakukan di hari kemudian.

Seperti yang sudah dikatakan, Akuwu di Watu Mas ingin memecah perhatian pasukan Kabanaran. Karena itu, maka disamping pasukan yang akan maju dalam gelar yang utuh, lengkap dengan tanda-tanda kebesaran seperti biasanya, namun jumlahnya yang menjadi lebih kecil, maka Akuwu telha memerintahkan untuk menyusun pasukan yang akan melingkari gelar lawan dan menghantam lawan dari arah belakang. Bahkan apabila mungkin, sekelompok yang lain akan langsung menuju keinduk pertahanan untuk menghancurkan perbekalan dan menjadikan padukuhan yang menjadi pusat pertahanan itu jadi lautan api.

“Mereka akan menjadi kecut dan kehilangan gairah perjuangan” berkata Akuwu.

“Sebenarnya pasukan Kabanaran berhati kecil” berkata Pangeran Indrasunu “ketika aku memasuki kota Pakuwon, aku tidak banyak menemui kesulitan”

“Pangeran memilih saat yang tepat. Saat pasukan Kabanaran sebagian besar berada di Kedung Serta dan hutan perbatasan. Apalagi kedatangan Pangeran bersama

pasukan yang kuat dari beberapa padepokan begitu tiba-tiba seperti banjir yang tidak terbendung" jawab Akuwu di Watu Mas.

"Maksudku" berkata Indrasunu "Jika mereka mengalami sedikit saja kekalahan, maka mereka akan kehilangan kemantapan bertempur" jawab Pangeran Indrasunu "karena itu, aku sependapat, bahwa sebagian dari pasukan Watu Mas menerobos melingkari gelar. Dan akupun sependapat, bahwa pasukan ini selanjutnya akan terus menerobos memasuki kota Pakuwon. Kita tidak perlu mengulangi serangan yang akan memberikan peluang kepada orang-orang Kabanaran untuk bersip-siap lagi. Sementara perbekalan dan pelengkapaan kita, akan dapat menyusul"

"Malam nanti, sepasukan pengawal akan datang dengan beberapa perlengkapan dan perbekalan baru" berkata Akuwu "Aku telah mendahului mereka untuk mempersiapkan satu rencana yang matang disini"

Sebenarnyalah malam itu, pasukan yang berangkat bersama Akuwu Watu Mas, tetapi kemudian ditinggalkannya telah sampai ke medan. Merekapun segera menempatkan diri dalam perkemahan yang segera mereka dirikan. Para pemimpinnya segera berkumpul untuk menyesuaikan diri dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

"Kalian masih sempat beristirahat" berkata Akuwu "besok pagi sebagian dari kalian akan memasuki arena. Karena itu, kalian harus menyiapkan diri lahir dan batin"

Setelah makan dan minum, maka para pengawal yang datang kemudian itupun segera beristirahat, karena besok mereka akan turun ke peperangan.

Dalam pada itu, di induk pertahanan pengawal dari Kabanaran; Akuwu Suwelatamapun sibuk memberikan perintanh-perintah. Sebagaimana di harapkan, maka malam itu juga para penghubung telah kembali bersama sepasukan pengawal. Mereka adalah par pengawal yang telah memasuki sarang perampok di hutan perbatasan, sementara yang lain adalah para pengawal yang sempat ditarik dari beberapa tempat disekitar Kota Pakuwon. Sedangkan sebagian yang lain adalah para pengawal yang semula berada di Kedung Sertu yang untuk sementara ditempatkan sebagai pengawal kota Pakuwon, sementara sebagian yang lain telah memdahului berada di medan. Tetapi ternyata bahwa Akuwu di Kabanaran telah mengambil satu kebijaksanaan lain dari yang pernah dipikirkannya sebelumnya. Karena pasukan yang datang itu masih belum mendapat kesempatan beristirahat secukupnya, maka sebagian saja dari pasukan cadangan yang dikeesokan harinya akan turun ke medan.

“Jangan semua pasukan cadangan” berkata Akuwu “sebagian harus tetap berada di induk perbatasan ini, karena pasukan yang datang ini ternyata terlalu lambat, sehinggi mereka belum mendapat kesempatan beristirahat secukupnya”

Demikianlah, ketika fajar menyingsing, pasukan Kabanaran telah bersikap dengan gelar perangnya. Mereka menurunkan sebagian dari pasukan cadangannya untuk menggantikan para pengawal yang telah gugur dan terluka parah.

Sebagaiman hari-hari sebelumnya, maka pasukan Kabanaran berada dalam gelar yang utuh. Dengan tanda-tanda kebesaran pasukan Kabanaran telah siap maju ke medan.

Pasukan Kabanaran itu sama sekali tidak menduga, bahwa pasukan Watu Mas telah merigadakan perubahan cara menghadapi pasukan Kabanaran. Meskipun pasukan Watu Mas turun dengan gelar penuh dan tanda-tanda kebesaran seperti biasanya, namun mereka telah menerima perintah-perintah tertentu dari para Senopati mereka.

"Jika pasukan mulai berbenturan, maka sebagian dari mereka akan meninggalkan galar, melingkari arena dan menyerang langsung kebelakang pertahanan lawan" pesan Senopati yang mengatur peperangan di pihak Kabuyutan Watu Mas "orang-orang Kabanaran aku menjadi bingung, sehingga apabila mereka tidak bersiap-siap menghadapi cara yang kami tempuh, gelar mereka akan koyak pada pangkal sayapnya"

Demikianlah, maka pada saatnya, kedua pasukan dalam gelar itu telah maju ke medan. Meskipun Akuwu di kedua belah pihak sudah berada di induk pertahanan masing-masing, tetapi gelar yang mereka lepaskan masih belum mempergunakan panji-panji kebesaran Akuwu di Pakuwon masing-masing.

Meskipun pasukan Watu Mas masih tetap mempergunakan gelar Garuda Nglayang, namun para Senopati yang berpengalaman dari pasukan Kabanaran melihat perbedaan pada susunan gelar itu. Mereka melihat sayap gelar Garuda Nhlayang itu terlalu besar dan tidak seimbang dengan induk pasukannya.

"Mereka akan mamatahkan sayap gelar Sapit Urang ini" berkata Senopati yang memimpin seluruh pasukan Kabanaran kepada Mahisa Bungalan.

Mahisa Bungalan adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi. Tetapi ia terbiasa melakukan petualangan secara prebadi. Pengalamannya dalam olah kanuragan lebih

banyak di tentukan pada kemampuan seorang, meskipun bukan berarti bahwa ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan perang gelar. Namun karena itu, maka pengenalannya atas gelar lawan tidak setajam Senopati yang berada di induk pasukan itu.

Karena itu, maka kesan yang pertama dilihat oleh Mahisa Bungalan adalah sebagaimana dikatakan oleh Senopati itu. Kekuatan gelar lawan, justru di letakkan kepada sayap-sayap gelarnya.

Senopati yang memimpin pasukan Kabanaran itupurt segera memgirimkan penghubung-penghubungnya kepada para Senopati pengapit dan Senopati yang memimpin ujung sayap. Penghubung itu menyampaikan kesan yang di berikan oleh Senopati tertinggi dari pasukan Kabanaran itu.

Dalam pada itu, ternyata para Senopatipun melihat kelainan pada gelar lawan. Karena itu, maka Senopati pengapit telah melepaskan beberapa kelompok pengawal dari Kabanaran untuk berada di sayap pasukan. Sehingga dengan demikian mereka akan mengimbangi kelainan gelar lawan.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itupun telah menjadi semakin dekat. Ketika saat benturan terjadi, maka terdengarlah sorak gemuruh dari kedua belah pihak.

Seperti hari-hari sebelumnya mala kedua pasukan itupun segera terlibat dalam satu pertempuran sengit. Masing-masing pihak telah berusaha untuk mendesak lawannya. Pedang beradu pedang, tombak membentur perisai dan bindipun terayun-ayun diudara.

Dalam pada itu, ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, maka mulailah terjadi perubahan pada pasukan Watu Mas. Gelar Garuda Nglayang itupun mulai menunjukkan kelainannya.

Sebenarnyalah beberapa kelompok pengawal diujung sayap pasukan Watu Mas muali bergerak. Mereka seolah-olahh telah meninggalkan pasukan mereka, bergeser menebar.

Senopati yang berada disayap gelar pasukan Kabanaran menjadi bimbang menanggapi gerak lawan. Namun sebelum mendapat gambaran yang pasti dari tujuan gerak lawan yang berbeda dengan hari-hari sebelumnya, ternyata Senopati diujung sayap itu berpikir cukup cepat.

“Pergunakan kesempatan“ perintahnya “sebelum kita menemukan pola perlawanan yang baru. Pasukan lawan menjadi semakin tipis”

Sebenarnyalah pasukan Kabanaran berhasil menekan lawannya yang menebar. Namun kemudian merekapun memaklumi, bahwa beberapa kelompok pasukan Watu Mas dengan sengaja telah melampaui ujung sayap gelar lawannya langsung melingkar kebelakang garis perang gelar.

Sikap gelar lawan itu memang agak membingungkan para Senopati di pasukan Kabanaran. Apalagi agaknya jumlah pasukan Watu Mas menjadi bertambah besar dibanding dari kemungkinan yang dapat mereka lakukan di hari sebelumnya.

Kelainan gelar lawan itu terasa menggoncangkan gelar pasukan Kabanaran. Namun untunglah Senopati yang trampil itu segara mengambil keputusan. Ia menarik sayap pasukan dari gelar Sapit Urang itu justru mendekati induk pasukan, sehingga gelar mereka menjadi sempit.

“Kita akan memuat perhitungan baru“ pesan Senopati itu kepada para pengapitnya lewat para penghubung.

Kesempatan intuk melingkari pasukan lawan memang menjadi semakin besar pada pasukan Watu Mas. Tetapi dengan perubahan gelar pada pasukan Kabanaran, mereka tidak dapat lagi berusaha metotong gelar lawan pada pangkal sayapnya.

Namun demikian, maka kelainan sikap gelar Garuda Nglayang itu telah berhasil menegangkan para pengawal dari Kabanaran. Suatu perhitungan yang memang dikehendaki oleh para Senopati di Watu Mas.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka sekelompok pengawal dari Watu mas yang memang mempunyai kelebihan dari pasukan Kabanaran, karena jumlah mereka yang lebih banyak, telah memisahkan diri dari gelar.

Sebagaimana mereka rencanakan, pasukan kecil itu akan menusuk langsung ke pusat pertahanan orang-orang Kabanaran untuk menghancurkan padukuhan yang menyimpan perbekalan dan menjadi induk pertahanan itu.

"Pasukan cadangan yang ada di padukuhan itu tidak akan mampu melawan kita" berkata Senopati yang memimpin sekelompok pasukan pengawal dari Watu Mas itu.

Namun ternyata orang-orang Kabanaran melihat gerak yang sudah dapat mereka baca. Pasukan itu tentu akan menghancurkan dukungan kekuatan di belakang garis perang.

Karena itu, dua orang penghubung yang tidak sempat mendahului pasukan Watu Mas yang dengana cepat bergerak menuju kepadukuhan itu, telah mempergunakan isyarat. Mereka telah melontarkan panah senderen kearah padukuhan di belakang garis perang itu.

Dua buah panah sendaren telah mengaum diudara. Para pengawas di luar padukuhan induk pertahanan pasukan Kabanaran telah mendengar isyarat itu, Namun mereka tidak segera mengerti apa yang terjadi.

Meskipun demikian, maka para pengawas itu telah meneruskan isyarat itu ke padukuhan. Merekapun telah melepaskan panah sendaren pula yang langsung jatuh ke dalam padukuhan induk pertahanan itu.

Isyarat itu telah mengejutkan para pengawal yang masih beristirahat karena mereka masih belu diikut sertakan dalam pertempuran di hari itu. Namun demikian mereka mendengar isyarat maka merekapun segera mempersiapkan diri bersama para pengawal dalam pasukan cadangan.

Sebenarnyalah bahwa pasukan cadangan yang tersisa memang tidak begitu banyak. Tetapi orang-orang Watu Mas tidak memperhitungkan, bahwa Kabanaran telah memanggil pasukan baru untuk memperkuat kedudukan mereka.

Dengan cepat pasukan yang berada di induk pertahanan itu bersiap. Bukan saja para pengawal cadangan dan para pengawal yang masih belum dipersiapkan untuk bertempur hari itu, tetapi juga mereka yang bertugas di belakang garis perang. Mereka yang bertugas untuk menyediakan makan dan minum, mengurusi perbekalan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Namun sebenarnyalah merekapun sudah memiliki dasar-dasar ilmu perang.

Para pengawal dari Watu Mas-pun telah mendengar isyarat yang dilontarkan oleh para penghubung pasukan Kabanaran. mereka, sama sekali tidak menghiraukan. Bahkan mereka telah mempercepat gerak mereka menuju ke padukuhan induk pertahanan pasukan Kabanaran.

Senopati yang memimpin seluruh pasukan Kabanaran yang juga berada di medan itupun mengetahui gerak pasukan Watu Mas. Namun ketika para penghubung telah memberikan isyarat, maka Senopati itu menjadi agak tenang, karena ia tahu, bahwa di padukuhan itu terdapat Akuwu Suwelatama itu sendiri bersama sepasukan pengawal. Meskipun pasukan pengawal itu menurut rencana masih belum dipersiapkan untuk turun ke medan pada hari itu, namun mereka tentu akan mempertahankan padukuhan itu sebaik-baiknya.

Akuwu Suwelatama yang berada di padukuhan itupun langsung mengatur para pengawalnya. Meskipun ia tidak mempergunakan pertanda kebesaran seorang Akuwu, namun ia telah bertindak sebagai Senopati perang untuk mempertahankan padukuhan induk pertahanan yang berisi perlengkapan perang dan perbekalan itu.

Ternyata bahwa Akuwu Suwelatama tidak menunggu pasukan lawan memasuki regol padukuhan. Justru pasukan Kabanaranlah yang telah bersiap untuk menyongsongnya.

Kepada mereka yang bertugas menyiapkan makanan dan minuman Akuwu berpasan "Siapkan senjata kalian. Mungkin satu dua orang akan menerobos memasuki padukuhan ini. Adalah tugas kalian untuk menghalau atau membinasakan mereka"

Sementara itu, kepada beberapa orang, Akuwu memerintahkan untuk mengawasi semua lorong yang memasuki padepokan, sedangkan pasukan cadangan tlan pasukan yang baru datang yang seharusnya masih mendapat kesempatan untuk beristirahat, telah dibawanya keluar dari padepokan.

Tetapi Akuwu ingin menjebak lawannya. Ia memerintahkan pasukan yang baru datang untuk tetap

berada di dalam regol. Meraka harus bersiap untuk bertindak pada saat yang ditentukan. Sementara pasukan cadangan yang kecil akan keluar regol bersama Akuwu Suwelatama sendiri.

Demikian pasukan Watu Mas mendekati regol padukuhan, maka mereka sudah bersiap untuk menebar. Mereka akan menyerang dan memasuki padukuhan itu tidak lewat pintu gerbang saja. Tetapi beberapa kelompok kecil akan memasuki padukuhan dengan meloncat dinding.

Namun sebelum mereka sempat menebar, pasukan Kabanaran yang dipimpin oleh seorang Senopati muda telah menyongsong mereka. Tidak seorangpun diantara orang-orang Watu Mas yang mengetahui bahwa yang memimpin pasukan Kabanaran itu adalah Akuwu Suwelatama sendiri.

Tetapi menurut pengamatan orang-orang Watu Mas, jumlah pasukan cadangan itu terlalu kecil untuk melawan mereka, sehingga bagi mereka, padukuhan itu pasti akan dapat dihancurkannya.

Namun agaknya Senopati yang memimpin pasukan cadangan yang kecil itu sama sekali tidak mengenal takut. Bersama pasukannya mereka memencar dalam tebaran yang tidak terlalu luas.

"Orang-orang Kabanaran itu sedang membunuh diri" berkata Senopati yang memimpin pasukan Watu Mas itu.

Sejejak kemudian, maka kedua pasukan itupun telah berbenturan. Tetapi sebenarnyalah pasukan cadangan dari Kabaran terlalu sedikit untuk melawan pasukan Watu Mas. Karena itu, maka dalam waktu yang pendek, mereka telah terdesak mundur ke regol padukuhan.

“Hancurkan mereka“ perintah Senopati dari Watu Mas. lalu “atau desak mereka memasuki padukuhan yang akan kita Jadikan karang abang. Padukuhan itu harus kita musnahkan dengan segala isinya. Jangan beri kesempatan mereka menyelamatkan perbekalan mereka”

Akuwu Suwelatama yang memimpin pasukannya justru menarik diri dengan cepat. Sementara itu, pasukan lawan yang merasa pasti akan berhasil telah jmendesak secepat orang-orang Kabanaran mengudurkan diri.

Dengan perlawanan yang kurang berarti, pasukan Kabanaran segera berusaha memasuki regol. Agaknya mereka ingin bersembunyi dan bertempur diantara dinding-dinding halaman di dalam padukuhan itu.

Tetapi ternyata bahwa orang-orang Watu Mas tidak telaten mendesak lawan mereka melalui regol padukuhan. Mereka yang tidak sempat melawan orang-orang Kabanaran dengan langsung karena medan yang sempit, tiba-tiba saja telah berusaha untuk meloncati dinding. Mereka menganggap bahwa di dalam dinding padukuhan mereka akan dapat langsung bertempur melawan orang orang Kabanaran yang mengundurkan diri. Jika mereka segera berhasil membinasakan mereka, maka tugas mereka menghancurkan perbekalan akan segera dapat mereka lakukan.

Tetapi yang terjadi sungguh-sungguh diluar perhitungan mereka. Pada saat Akuwu Suwelatama melihat orang-orang Watu Mas berloncatan, maka iapun segera memerintahkan penghubungnya untuk meneriakkan isyarat.

Meskipun penghubung itu sudah berada di mulut regol, namun sebagaimana telah disetujui bersama, maka penghubung itu telah melontarkan panah sendaren ke udara. Sambil melambung tinggi, panah sendaren itu

bagaikan menjerit meneriakkan aba-aba, agar mereka yang berada dibelakang regol bersiap menghadapi lawan yang datang.

Sebenarnyalah, suara panah sendaren itu telah menghentakkan orang-orang Kabanaran yang sedang menunggu dengan hati yang berdebar-debar. Karena itu, demikian mereka mendengar isyarat, maka merekapun segera berloncatan. Justru hampir bersamaan dengan orang-orang Watu Mas yang meloncati dinding memasuki padukuhan.

Ternyata sebagian dari orang-orang Watu Mas itu bernasib buruk. Demikian mereka meloncat turun, ujung senjata orang Kabanaran telah menyambutnya.

Sementara itu, para pengawal dari Kabanaran yang mundur melalui gerbangpun seluruhnya telah melewati regol. Akuwu adalah orang terakhir yang berdiri dipintu gerbang yang terbuka. Dengan pedang ia menahan orang-orang Watu Mas yang mendesak. Tetapi demikian beratnya tekanan orang-orang Watu Mas, maka Akuwupun telah menarik pasukannya dengan cepat memasuki padukuhan.

Orang-orang Watu Mas tidak mau, melepaskan buruan mereka. Merekapun telah berlari-lari mengejar. Namun Senopati Watu Mas yang berada didepan dengan cepat dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Pertempuran antara orang-orangnya yang meloncati dinding melawan para pengawal dari Kabanaran yang telah menunggu mereka. Apalagi ketika Senopati itu sempat melihat ujung-ujung senjata di balik dinding halaman dan pepohonan perdu.

Karena itu, maka iapun memberikan isyarat agar orang-orangnya tidak dengan serta merta mengejar lawannya. Bahkan kemudian iapun meneriakkan aba-aba “Kita

memasuki sebuah perangkap. Tetapi kita tidak akan mundur. Kita hancurkan orng-orang Kabanaran yang licik"

Para pengawal yang memasuki padukuhan lewat regol itupun telah menghentikan gerak majunya. Mereka kemudian menebar dekat dinding padukuhan. Dibeberapa tempat, kawan-kawannya telah bertempur dengan orang-orang Kabanaran yang menunggu mereka di dalam dinding padukuhan.

Orang-orang Kabanaran mengumpat di dalam hati. Jikaa pasukan Watu Mas itu memburu lawannya disepanjang lorong di induk pertahanan itu, maka dari sebelah menyebelah orang-orang Kabanaran akan dengan mudah menghancurkan mereka. Tetapi ternyata orang-orang Watu Mas itu tidak terlalu bodoh. Mereka sempat mengamati keadaan dan melakukan perlawanan sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi.

Sejenak kemudian telah berkobar pertempuran yang sengit. Rencana orang-orang Kabanaran tidak dapat mereka lakukan sebagaimana mereka harapkan. Ternyata bahwa melena harus bertempur dalam satu perang brubuh yang kisruh. Kedua pasukan itu seolah-olah telah berbaur menjadi satu. Saling menusuk, saling menyedang dan saling membunuh.

Namun salam keadaan yang demikian, yang melawan orang-orang Watu Mas bukan saja sekelompok kecil pengawal yang dipimpin oleh seorang Senopati muda yang tidak lain adalah Akuwu Suwelatama sendiri, tetapi pasukan pengawal yang datang kemudian, yang dianggap belum sempat beristirahat itu, telah terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Tetapi dengan demikian maka jumlah orang-orang Kabanaran ternyata lebih banyak dari orang-orang Watu

Mas. Karena itu, maka sejenak kemudian, orang-orang Watu Mas segera merasa bahwa mereka telah salah langkah.

Tetapi orang orang Watu Mas tidak berputus asa. Mereka telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada. Bahkan Senopati yang memimpin sekelompok pengawal dari Watu Mas itu telah mengambil satu langkah yang ternyata mempunyai pengaruh yang besar.

Kepada dua orang pengawal ia berkata "Jika kita berhasil membakar satu dua rumah, maka tentu akan berpengaruh pada peperangan di luar padukuhan ini"

"Tetapi kita belum menemukan rumah tempat penyimpanan perbekalan, atau rumah yang manapun juga. Asapnya akan sama saja warnanya dari medan perang" jawab Senopati itu.

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Kemudian dengan diam-diam merekapun telah meninggalkan arena pertempuran.

Keduanyapun kemudian memilih sebuah rumah yang besar yang telah kosong. Tidak ada seorang pengawalpun yang mengawasi rumah yang kosong itu. Penghuni padukuhan itu sudah lama dipindahkan sejak padukuhan itu menjadi pusat pertahanan pasukan Kabanaran.

Sejenak kemudian, maka apapun mulai menyala. Sebuah sudut yang terbuat dari anyaman bambu mulai mengepulkan asap. Api yang merambat perlahan-lahan mulai menelan seruas demi seruas.

Kedua pengawal itu tidak menunggu api berkobar lebih besar. Merekapun segera berlari ke rumah di sebelah.

Rumah itu jauh lebih kecil. Tetapi hal itu memang tidak penting bagi orang-orang Watu Mas. Karena itu, maka sejenak kemudian rumah itupun telah dibakarnya pula.

Api ijuk dan dinding bambu membuat rumah-rumah itu cepat terbakar. Sejenak kemudian, ternyata api telah mulai menjilat atap, dan asappun mulai berkobar.

Api itu memang sangat mengejutkan. Akuwu Suwelatamapun terkejut. Mereka mengira bahwa tempat penyimpanan perbekalan telah dibakar.

Dengan cepat, Akuwu memerintahkan penghubungnya untuk melihat apa yang telah terjadi. Mereka harus memberikan laporan segera, agar Akuwu dapat mengambil langkah.

Ternyata tempat penyimpanan perbekalan masih tetap utuh. Beberapa orang pengawal siap mengamankan rumah tempat penyimpanan itu. Bahkan di bagian dapur, orang-orang yang bekerja menyiapkan makan dan minumanpun telah siap dengan senjata mereka.

"Gila" desis Akuwu yang telah mendapat laporan "biarkan saja rumah kosong itu terbakar"

"Tetapi bagaimana dengan para pengawal di medan" bertanya penghubungnya.

"Aku mengerti" jawab Akuwu "asap dan api itu tentu akan berpengaruh. Tetapi jika api itu tidak meluas, maka mereka tentu akan membuat pertimbangan. Karena itu, beberapa orang pengawal harus mengadakan pengamatan keliling di seputar padukuhan ini. Bukan hanya tempat-tempat penting sajalah yang harus diawasi, karena orang-orang Watu Mas pun mempunyai banyak akal"

Demikianlah, maka sekelompok orang-orang Kabanaranpun kemudian telah meninggalkan arena untuk

meronda seluruh padukuhan. Kepada mereka yang berjaga-jaga di pintu-pintu lorong mendapat peringatan agar merekapun berhati-hati.

Sementara itu, pertempuran di padukuhan itupun mulai sampai pada tataran yang menentukan. Orang-orang Watu Mas yang jumlahnya lebih sedikit tidak lagi mampu bertahan terlalu lama. Ketika dua orang pengawal dari Watu Mas ingin membakar rumah yang lain, maka sekelompok peronda dari Kabanaran berhasil melihatnya, sehingga keduanya telah dapat ditangkap.

Akhirnya, betapapun juga orang-orang Watu Mas yang memasuki padukuhan itu bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada, namun ternyata bahwa mereka tidak mampu untuk tetap bertahan, sehingga untuk menghindari kemusnahan, maka merekapun mulai menarik pasukannya. Bahkan ada di antara mereka yang dengan tergesa-gesa meloncati dinding dan berlari meninggalkan padukuhan. Orang-orang Watu Mas itu masih berharap untuk dapat lolos dari tangan orang-orang Kabanaran dan bergabung dengan induk pasukan mereka.

Dalam pada itu, api yang menyala, serta asap yang mengepul tinggi, membuat orang-orang Kabanaran menjadi bingung. Mereka mengira bahwa orang-orang Watu Mas berhasil menghancurkan perbekalan mereka. Sehingga justru karena itu, maka merekapun telah terpengaruh karenanya.

Selain akibat kecemasan itu, maka orang-orang Watu Mas memang mempergunakan cara yang lain yang agak membingungkan orang-orang Kabanaran. Karena itu, maka untuk beberapa lamanya orang-orang Kabanaran masih harus berusaha menyesuaikan diri.

Hari itu, orang-orang Watu Mas berhasil mendesak orang-orang Kabanaran. Bahkan hampir saja gelar Sapit Urang orang-orang Kabanaran berhasil dipecah. Namun untunglah, bahwa ketangkasan dan kesigapan para Senoapti gelar itu masih dapat bertahan.

Tetapi ketika asap membumbung sampai ke langit, rasa-rasanya ada sesuatu yang hilang dari orang-orang Kabanaran itu. Pasukan mereka pun justru semakin terdesak mundur. Gejolak perjuangan yang membakar jantung mereka rasarasanya menjadi surut.

Senopati yang memimpin seluruh pasukan Kabanaran itu dapat mengerti keadaan itu. Beberapa kali ia mencoba meneriakkan aba-aba yang disambung oleh para Senopati yang lain. Namun nampaknya kecemasan telah merayap di hati para pengawal di Kabanaran. Mereka merasa bahwa dukungan perbekalan dan peralatan telah musnah dimakan api, sementara para pengawal yang mempertahankannya telah binasa.

Sementara itu langitpun menjadi semakin merah. Matahari perlahan-lahan turun ke punggung bukit di arah Barat. Senopati yang memimpin pasukan Kabanaran masih berpengharapan, bahwa senja akan dapat menyelematkan pasukannya. Sementara pada malam harinya, ia akan mendapat kesempatan untuk memberikan beberapa penjelasan.

Yang harus dilakukannya adalah bertahan agar pasukan lawan dalam perang gelar itu tidak mendekati pasukan induk meskipun padukuhan itu sudah terbakar.

Tetapi pasukan Watu Mas mendesak dengan dahsyatnya. Cara mereka memecah pasukan Kabanaran dengan cara yang lain itu benar-benar telah menyulitkan

kedudukan orang-orang Kabanaran yang hatinya seolah-olah telah patah.

“Kita harus mencapai padukuhan itu“ teriak Senopati yang memimpin pasukan Watu Mas “ beberapa rumah telah dibakar oleh para pengawal yang mendahului kita. Kita harus merebutnya dan menghancurkan semuanya, sehingga orang-orang Kabanaran tidak lagi mempunyai tempat untuk berpijak”

Sorak gemuruh telah mengobarkan api perlawanan yang dahsyat dihati orang-orang Watu Mas. Bahkan Senopati yang memimpin pasukan Kabanaran mempunyai perhitungan, seandainya matahstri turun dan tenggelam di balik bukit, namun jarak padukuhan induk pertahanan itu menjadi semakin dekat, maka pihak Watu Mas tidak akan menarik pengawalnya. Meskipun gelap turun mereka akan bertempur terus sampai mereka berhasil memasuki padukuhan yang sudah terbakar itu.

Namun yang terjadi kemudian, ternyata telah merubah segalanya. Diluar dugaan justru ketika perang gelar itu bergeser semakin dekat dengan padukuhan induk pertahanan orang-orang Kabanaran, telah terjadi sesuatu yang mengejutkan.

Dalam keburaman menjelang senja, orang-orang Watu Mas yang berada di padukuhan itu telah terdesak keluar. Bahkan ada diantara mereka yang berlari bercerai berai kearah perang gelar untuk mencari perlindungan.

“Apa yang telah terjadi?“ pertanyaan itu rasa-rasanya telah mengetuk setiap hati para pengawal dari kedua belah pihak.

Senopati yang memimpin pasukan Kabanaran melihat keadaan itu. Sebelum para pengawalnya mengambil kesimpulan yang berbeda-beda, maka iapun telah berteriak

"Kita berhasil mengusir mereka. Para pengawal dari Kabanaran telah memenangkan perang di padukuhan itu"

Orang-orang Kabanaran termangu-mangu sejenak. Ada sedikit harapan memercik dihati mereka. Apalagi ketika kemudian muncul pasukan Kabanaran yang mengejar orang-orang Watu Mas yang sedang menarik diri.

Sorak yang membahana telah menggetarkan langit diatas medan perang. Hati yang hampir patah, tiba-tiba telah bergejolak kembali. Orang-orang Kabanaran yang merasa kehilangan alas bagi pasukannya bagaikan terbangun dari sebuah mimpi yang menakutkan. Mereka seolah-olah telah melihat lagi cahaya harapan untuk mempertahankan diri dari orang-orang Watu Mas.

Sebaliknya orang-orang Watu Mas-lah yang kemudian menjadi bingung. Mereka melihat orang-orangnya yang memasuki padukuhan itu terdesak dengan dahsyatnya. Bahkan berhasil dicerai-beraikan.

Sebagian dari orang-orang Watu Mas yang berhasil lolos dari tangan orang-orang Kabanaran ternyata berhasil mencapai induk pasukannya. Apalagi gelar yang lain dari pasukan Watu Mas, yang memungkinkan orang-orangnya bergabung dengan para pengawal di Watu Mas yang berada dibelakang garis perang.

Namun dalam pada itu, ternyata orang-orang Kabanaran yang mengejar orang-orang Watu Mas tidak berhenti sampai diluar regol padukuhan. Mereka justru maju menyatu dengan gelar pasukan mereka yang terdesak. Dengan demikian, maka para pengawal dari Kabanaran yang sebenarnya masih belum saatnya turun ke medan itu telah dengan langsun melibatkan diri. Sehingga betapapun juga, kehadiran mereka telah mempengaruhi keseimbangan di peperangan itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka hati orang-orang Kabanaran bagaikan berkembang di dalam dadanya. Mereka dengan dahsyatnya telah mengerahkan tenaga untuk menggempur orang-orang Watu Mas yang kebingungan melihat suasana. Mereka semula memastikan bahwa padukuhan itu berhasil dikuasai. Tetapi ternyata berhitungan itu salah.

Benturan antara kedua gelar itu telah bergulir kearah yang sebaliknya. Orang-orang Kabanaran berhasil mendesak orang-orang Watu Mas. Bahkan dalam beberapa hal, pasukan Watu Mas telah menjadi goyah. Kelainan gelar yang semula menguntungkan itu, justru menjadi sebaliknya.
Tetapi ternyata bahwa nasib mereka masih tidak terlalu buruh. Semakin mereka terdesak, maka langitpun menjadi semakin buram, sehingga ketika matahari terbenam, terdengarlah orang-orang Watu Mas meniup sangkakala.

Orang-orang Kabanaran tidak ingin berbuat curang. Meskipun kesempatan mereka saat itu lebih baik, tetapi merekapun telah menghentikan perang dan menarik pasukannya ke padukuhan yang merekaa sangka telah jatuh ketangan orang-orang Watu Mas dan langsung di hancurkan.

Ketika mereka memasuki padukuhan itu, barulah mereka melihat bahwa yang terbakar bukanlah tempat penyimpanan perbekalan dan peralatan. Tetapi yang terbakar adalah dua buah rumah yang kosong karena sudah lama ditinggalkan oleh penghuninya dan tidak dipergunakan oleh para pengawal.

“Gila” geram Senopati yang memimpin pasukan Kabanaran “hampir saja kami menjadi korban perasaan kami yang tidak terkendali”

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya orang-orang Kabanaran itu justru telah mendapat tempaan batin sehingga seakan-akan mereka justru menjadi yakin, bahwa mereka tidak akan dapat dikalahkan oleh orang-orang Watu Mas.

Setelah para Senopati beristirahat sejenak dan makan serta minum, maka Akuwu Suwelatama telah mimanggil mereka untuk membicarakan pertempuran dihari mendatang.

"Sudah waktunya kita mengerahkan segenap kekuatan" berkata Akuwu Suwelatama "orang-orang Watu Mas-pun telah mengerahkan segenap kekuatan mereka. Bahkan mereka telah melakukan serangan khusus untuk menghancurkan perbekalan dan perlengkapan kita di induk pertahanan ini"

"Ya Akuwu" jawab Senopati tertingginya "bahkan kami telah mendapat laporan sejak pertama, pasukan Pangeran Indrasunu yang didatangkannya dari padepokan, merupakan kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Mereka secara pribadi mempunyai beberapa kelebihan"

Diluar sadarnya Akuwu Suwelatama berpaling kepada Mahisa Bungalan. Namun Mahisa Bungalan hanya menundukkan kepalanya saja. Ia tidak akan dapat menjanjikan apa-apa dalam waktu dekat. Kecuali seperti yang dilakukan oleh Indrasunu. Sejak awal ia sudah membawa sepasukan pengawal atau bahkan prajurit dari Singasari.

Namun dalam waktu itu, Akuwu menjawab, "Tetapi dalam keseluruhanya, kita masih mempunyai kelebihan. Karena itu, sebelum kita justru menjumpai persoalan-persoalan diluar kemampuan kita untuk menjawab, maka sebaiknya besok kita keluar dengan kekuatan penuh. Kita

tidak akan bertempur terlalu jauh dari padukuhan ini, tetapi dengan penuh keyakinan, bahwa mereka tidak akan dapat mendesak kita. Kita masih akan tetap meninggalkan sekelompok kecil pasukan cadangan yang tinggal di padukuhan ini, tetapi juga sekelompok yang lain yang akan berada di dalam gelar, tetapi setiap saat akan dapat meninggalkan gelar untuk kepentingan khusus" Senopati yang memimpin pasukan Kabanaran itu mengangguk. Sementara itu, Akuwu bertanya kepada Mahisa Bungalan "Bagaimana pertimbanganmu, Mahisa Bungalan"

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk kecil. Katanya "Aku sependapat. Tetapi sayang, bahwa aku tidak dapat membantu dengan pasukan, justru karena tidak ada waktu lagi"

"Terima kasih" sahut Akuwu "bantuanmu sudah cukup besar. Mudah-mudahan kita akan cepat mengakhiri pertempuran. Aku sudah jemu bermain-main dengan cara ini"

"Kita sudah mendapat gambaran dari perhitungan kita selama beberapa hari peperangan ini" berkata Mahisa Bungalan.

"Asal tidak ada kekuatan baru daatang, besok kita akan dapat mendesak mereka masuk hutan" berkata Akuwu. Dan tiba-tiba saja ia berkata "Kibarkan panji-panji kebesaranku. Akuwu Kabanaran sudah berada di medan perang"

Dada para Senopati rasa-rasanya telah mengembang. Besok mereka akan bertempur di bawah pimpinan langsung Akuwu Suwelatama dalam pertanda kebesarannya.

Dalam pada itu, Akuwu Watu Maspun telah berbicara dengan para Senopatinya. Mereka membicarakan kegagalan

yang mereka alami. Hampir saja rencana itu berhasil. Namun diluar perhitungan mereka, ternyata di padukuhan itu masih terdapat sepasukan pengawal yang menunggu kedatangan mereka.

"Besok kita akan kembali kedalam gelar seutuhnya" berkata Akuwu "baru dihari berikutnya kita akan mengambil cara yang lebih baik lagi"

Para Senopatipun sependapat. Mereka tidak dapat menemukan cara yang lebih baik dari cara yang telah mereka pergunakan tetapi tidak berhasil.

Karena itu, maka yang kemudian dilakukan adalah beristirahat sebaik-baiknya. Sebagaimana perintah Akuwu, maka sebagian besar pasukan cadangan besok akan turun pula ke medan.

Namun dalam pada itu, ternyata Pangeran Indrasunu sedang membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Ia masih akan ikut berperang dihari berikutnya. Namun kehadiran Mahisa Bungalan yang dilihatnya sekilas memberikan suatu pikiran bagi kepentingannya sendiri.

"Anak itu biasanya datang bersama paman-pamannya" berkata Pangeran Indrasunu di dalam hatinya "Jika demikian, maka aku akan dapat berbicara tentang Ken Padmi. Gadis itu telah ditinggalkan tanpa pengawalan secukupnya. Mungkin aku akan mendapat kesempatan untuk menngambilnya bersama kedua orang pemimpin padepokan itu"

Sebenarnyalah Pangeran Indrasunu teringat kedua orang Pangeran yang telah bersamanya memerangi Pakuwon Kabanaran "Kedua orang itu tentu akan bersedia ikut bersamaku. Jika aku berhasil mengambil gadis itu, maka sakit hatiku sudah terbalas. Gadis itu akan cacat seumur

hidupnya sehingga Mahisa Bungalanpun akan ikut menderita"

Ketika Pangeran Indrasunu berbaring di pembaringannya, maka ia masih saja menimbang-nimbang. Seorang dari tiga orang Pangeran yang telah berbuat bersamanya atas Kabanaran agaknya telah kehilangan masa depannya sepeninggalan gurunya. Ia seakan-akan berputus asa.

Tetapi kedua orang Pangeran yang lain, pasti masih akan dengan senang hati melakukannya. Sebagian dari pasukan yang dibawanya ke Watu Mas adalah pasukan dari kedua padepokan, yang dipimpin oleh guru kedua pangeran itu.

Tiba-tiba Pangeran Indrasunu itu tersenyum sendiri. Katanya "Kebanggaannya akan segera lenyap. Salahnya sendiri, bahwa ia ikut mencapuri persoalan yang timbul antara Watu Mas dan Kabanaran. Ia akan mengorbankan gadis yang paling berharga di dalam hidupnya"

Malam itu Pangeran Indrasunu tidur dengan mimpi cerah. Perteman itu sudah tidak menarik lagi baginya. Meskipun ia masih juga ingin melihat pasukan Kabanaran hancur, tetapi ia lebih senang dapat mengambil Ken Padmi dan menghinakannya agar hati Mahisa Bungalan hancur karenanya.

Pangeran Indrasunu bangun agak lambat. Tetapi iapun dengan cepat segera menyesuaikan diri. Dengan tergesa-gesa ia makan pagi sebelum berangkat ke medan. Kemudian iapun segera berada diantara pasukannya yang deperbantukannya kepada Akuwu di Watu Mas. Pasukan yang sudah menjadi semakin susut dari hari kehari. Namun sebenarnyalah pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Indrasunu, adalah pasukan pilihan. Meskipun mereka bukan pengawal Watu Mas, namun justru karena mereka

adalah para cantrik dari padepokan, maka mereka memiliki kemampuan secara pribadi cukup meyakinkan dibandingkan dengan para pengawal.

Ketika kedua pasukan sudah bersiap, maka tiba-tiba seorang pengawas dari Watu Mas telah menghadap Senopati jtertinggi dari pasukan Watu Mas. Dengan sungguh-sungguh dilaporkannya, bahwa pada pasukan Kabanaran terdapat tunggul berwarna kuning emas dengan panji-panji kebesaran Akuwu di Kabanaran.

"Jadi Akuwu Suwelatama telah turun ke medan?" bertanya senopati dari Watu Mas itu.

"Ya. Panji-panji kebesarannya telah terpasang diantara segala macam panji-panji, rontek dan kelebat" jawab pengawas itu.

Senopati itu menganggguk-angguk. Katanya "Baiklah, aku akan menyampaikannya kepada Akuwu di Watu Mas."

Akuwu di Watu Mas merasa seakan-akan jantungnya diguncang. Dengan serta merta maka iapun memerintahkan "Pasang panji-panji kebesaran Akuwu Watu Mas"

Demikianlah, ketika pada saatnya kedua belah pihak bersiap berhadapan di medan, maka kedua belah pihakpun telah melihat tunggul dan panji panji kebesaran Akuwu dari kedua belah pihak.

Karena itu, maka kedua Senopati dari masing-masing. Pakuwonpun merasa bahwa perang antara kedua Pakuwon itu sudah akan sampai ke puncaknya. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuannya dan tidak lagi berusaha untuk menahan diri. Bahkan kedua Akuwu dari masing-masing Pakuwonpun telah turun pula ke medan.

Sesaat kemudian, maka kedua pasukan dalam gelar yang lengkappun telah saling mendekat. Hampir semua kekuatan

telah dikerahkan. Namun di kedua belah pihak, pasukan cadangan masih selalu dipesiapkan untuk menjaga apabila lawan mempergunakan satu cara yang berbeda dari perang gelar pada umumnya.

Ternyata pada hari itu kedua belah pihak masih tetap mempergunakan gelar yang sama. Pasukan Watu Mas mempergunakan gelar Garuda Nglayang sementara orang-orang dari Kabanaran yang dipimpin oleh Akuwunya mempergunakan gelar Sapit Urang. Namun dalam padi itu, Akuwu Suwelatama telah meletakkan Senopati yang semula menjadi pemimpin tertinggi pasukan Kabanaran itu menjadi Senopati pengapit bersama Mahisa Bungalan dan bertanggung jawab atas pasukan yang berada di sayap gelar.

Demikianlah, ketika pasukan itu menjadi semakin dekat, maka mulai terdengar sorak gemuruh dari kedua belah pihak. Masing-masing hadir dengan segenap gairah perjuangan, karena mereka telah dipimpin oleh Akuwu masing-masing.

Pangeran Indrasunu masih tetap berada di induk pasukan bersama sebagian dari pasukan yang dibawanya. Sebagian lain dari pasukannya telah diserahkan kepada kelompok-kelompok yang berada di sayap pasukan untuk memberikan tekanan-tekanan kepada sayap lawan.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan yang dipimpin langsung oleh Akuwu dari kedua Pakuwon yang bertetangga itu telah berbenturan. Kedua kekuatan yang besar itu segera terlibat kedalam satu bergumulan yang sengit.

Akuwu Suwelatama dan Akuwu di Watu Mas yang memimpin pasukan masing-masingpun ternyata tidak sekedar hadir saja di medan. Keduanya telah dengan penuh tanggung jawab hadir di pertempuran sebagai seorang

Akuwu. Sebagai Senopati tertinggi dari pasukan pengawal Pakuwon masing-masing.

Karena itu, baik Akuwu di Kabanaran maupun Akuwu di Watu Mas telah bertempur dengan garangnya di induk pasukannya.

Sudah dapat diduga sebelumnya, bahwa dengan hadirnya kedua orang pemimpin tertinggi dari kedua Pakuwon itu, maka pertempuranpun menjadi bertambah garang.

Di sayap merupakan sapit dari gelar Sapit Urang pasukan Kabanaran, Senopati yang semula memimpin seluruh pasukan Kabanaran itu telah berjuang dengan serunya. Tugasnya yang menjadi lebih sempit, telah membuatnya lebih cermat. Ia tidak harus mengamati seluruh medan, tetapi yang paling penting baginya, adalah sayap yang dipimpinnya.

Sementara disayap yang lain, Mahisa Bungalan, yang meskipun bukan seorang perwira pengawal dari Kabanaran, namun rasa-rasanya telah menjadi keluarga sendiri.

Para pengawalpun telah mengetahui tingkat kemampuannya, sehingga karena itu, maka dengan senang hati mereka menerima Mahisa Bungalan sebagai Senopati pengapit, yang bertanggung jawab atas sayap yang dipimpinnya.

Kecermatan Mahisa Bungalana dan Senopati pengapit yang seorang lagi, sangat berpengaruh atas tugas dari sayap gelar Sapit Urang itu.

Bahkan keduanya masih sangat sempat menunjukan dua orang pemimpin kelompok disayap masing-masing untuk bertempur terpisah, seolah-olah sebuah sapit yang sedang mengembang.

Gelar yang cermat itu belum pernah di jumpai oleh pasukan Watu Mas sebelumnya. Karena itu, maka merekapun harus segera menyesuaikan diri, bertempur dengan sangat cermat pula. Namun ternyata pasukan Kabanaran telah menjadi lebih mapan.

Dengan demikian, maka dalam pertempuran yang menjadi semakin sengit, dibawah pimpinan Akuwu masing-masing, maka pasukan Kabanaran benar-benar menunjukkan kelebihan. Dari ujung-ujung gelar, pasukan Kabanaran telah mendesak selangkah demi selangkah. Kekuatan ujung sayap gelar kedua pasukan itupun semakin jelas, bahwa Kabanaran memang mempunyai kelebihan.

Akuwu di Watu Mas tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Kemarahan yang menghendaki didadanya, telah membuatnya semakin garang. Tetapi kegarangannya tidak banyak berpengaruh atas lawannya. Bahkan dengan demikian ia telah terlampau banyak menghentakkan tenaganya.

Dengan pesan yang keras Akuwu di Watu Mas telah memerintahkan penghubungnya, agar Senopati di kedua sayapnya berusaha untuk menahan desakan lawannya.

Namun agaknya kekuatan yang saling berbenturan diujung sayap itu memang berselisih meskipun hanya selapis. Te tapi pada pertempuran yang lama, selisih yang selapis itu nampak menjadi semakin jelas. Akuwu di Watu Mas berusaha untuk mengimbangi tekanan lawan dengan kekuatannya di induk pasukan. Bersama pasukan Pangeran Indrasunu yang berada di induk pasukan itu, Akuwu di Watu Mas dengan segenap kekuatan yang ada telah menekan induk pasukan dari Kabanaran.

Tetapi pasukan Kabanaran yang kuat itu tidak dapat di desaknya. Semakin besar usaha orang-orang Watu Mas

menekan lawannya yang mapan, maka semakin banyak korban yang jatuh dipeperangan.

Beberapa orang Senopati dari Watu Mas tetap dalam kesadaran mereka, bahwa perang akan berlangsung lama. Setidaknya mereka akan bertempur sehari penuh. Dengan demikian maka mereka harus memperhitungkan kemampuan mereka, agar nafas mereka tidak putas ditengah. justru pada saat yang paling gawat.

Karena itu, beberapa orang Senopati dengan kelompoknya berusah untuk bertempur dengan perhitungan tenaga bagi peperangan yang sehari penuh, sebelum mereka akan sempat beristirahat semalam suntuk.

Tetapi betapapun juga, pasukan Kabanaran di hari itu mempunyai kelebihan yang meyakinkan. Pasukannya yang sudah diturunkan hampir seluruhnya di medan perang memang berpangaruh. Jumlah yang lebih besar dan tenaga yang masih segar, ternyata tidak tertahan lagi oleh pasukan Watu Mas.

Dumulai dari kedua ujung sayap, maka pasukan Watu Mas, perlahan-lahan telah terdesak. Pertempuran di hari itu merupakan kebalikan dari pertempuran di hari pertama. Pasukan Kabanaran mendesak terus sejak matahari sampai ke puncak. Semakin rendah matahari turun ke Barat, maka semakin berat tekanan-tekanan yang diberikan oleh pasukan Kabanaran.

Dalam pada itu, maka Akuwu di Kabanaran telah memberikan perintah kepada kedua Senopati pengapitnya "Kita harus mendesak pasukan Watu Mas keluar dari arena. Jika mereka ingin bertahan di hutan, biarlah ia berada di hutan perbatasan. Tetapi kita harus berhasil melampaui perumahan mereka. Kita harus

menghancurkannya, sehingga mereka tidak lagi mempunyai landasan perbekalan dan perlengkapan"

Perintah itu yang diterima oleh kedua Senopati pengapit, telah diusahakan sekuat-kuatnya untuk dapat dilaksanakan. Senopati yang semula memimpin seluruh pasukan, sementara yang lain adalah Manisa Bungalan, telah bertempur dengan gigihnya. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang mendebarkan.

Namun dalam pada itu, Mahisa Bunglan sendiri, yang menganggap bahwa perang itu sudah berkepanjangan dari hari ke hari, telah mengambil keputusan untuk membantu Akuwu Kabanaran, menyelesaikan secepatnya. Dalam keseimbangan di hari itu, Mahisi Bungalan memperhitungkan, apabila Kabanaran berhasil memanfaatkan keadaan, maka pertempuran akan berakhir. Tetapi jika Kabanaran gagal, maka Watu Mas akan sempat mengambil pasukan pengawalnya yang akan dapat memperkuat medan, sehingga dengan demikian, maka pertempuran akan menjadi semakin berlarut-larut. Arena pertempuran itu akan menjadi ajang pembantaian yang tidak berkeputusan.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan telah bertekad untuk menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Ia sama sekali tidak bermaksud membunuh lawan sebanyak-banyaknya. Tetapi ia memang ingin mendesak lawan sejauh-jauhnya. Mungkin ia memang harus memakan dan menghentikan perlawanan orang-orang Watu Mas, tetapi itu tidak berarti harus membunuhnya.

Karena itulah, maka Mahisa Bungalan yang telah menerima pesan Akuwu Suwelatama untuk segera berusaha mengaturi peperangan itupun telah bertempur dengan garangnya.

Dengan kekuatan cadangannya yang tidak dapat diimbangi oleh orang-orang Watu Mas, maka Mahisa Bungalan tealah berhasil memecah perlawanan orang-orang Watu Mas di sayap pasukan yang berhadapan dengan pasukannya. Sementara orang-orang Kabanaran yang menyaksikan kemampuan puncak Mahisa Bungalan, menjadi semakin bergairah untuk bertempur.Tenaga mereka yang terasa mulai susut, seolah-olah menjadi pulih kembali.

Sorak yang membahana serasa akan membelah langit. Senopati yang memimpin sayap galar lawan dengan kemarahan yang memuncak telah berusaha untuk menghentikan Mahisa Bungalan. Namun dengan demikian Senopati itu telah terpancing dalam perang Senopati yang sangat berbahaya baginya. Kemampuan Mahisa Bungalan, ternyata tidan dapat diimbanginya.

Dua orang pengawal Watu Mas berusaha membantunya. Namun dalam keadaan yang gawat, kedua pengawal itu harus mempertahankan hidup mereka sendiri dari serangan pengawal pasukan Kabanaran.

Yang berhasil mendesak lawannya ternyata bukan saja di sayap yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan. Di sayap yang lain, pasukan Kabanaran mendapat kemajuan yang mengejutkan pula. Sementara di induk pasukan, pasukan Watu Mas sulit untuk mengimbangi kekuatan pasukan Kabanaran yang telah menurunkan hampir semua pasukan yang berada, termasuk pasukan yang datang kemudian, yang ditarik dari beberapa daerah, termasuk pasukan yang telah menghancurkan sarang para perampok di hutan perbatasan.

Akuwu Suwelatama memang berharap bahwa perang agar segera berakhir. Pasukan Watu Mas harus segera terusir dari bumi Kabanaran.

Meskipun demikian, Akuwu di Kabanaranpun menyadari, seandainya saat itu ia berhasil mengusir pasukan. Watu Mas, bukan berarti bahwa orang-orang Watu Mas akan menerima kenyataan itu. Mungkin pada suatu saat, mereka akan melakukan sesuatu yang lebih berbahaya bagi Kabanaran. Namun Kabanaran memang harus selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Perlahan-lahan pasukan Kabanaran berhasil mendesak pasukan Watu Mas. Di kedua sayap pasukan, para pengawal daro Watu Mas mengalami kesulitan yang tidak teratasi, sehingga kedua sayap pasukan Watu Mas dalam gelar Garuda Melayang itu telah terdesak bagaikan sayap yang tidak berdaya lagi.

Akuwu Watu Mas tidak dapat membiarkan keaua sayapnya patah. Untuk itu ia harus mengimbangi gerak mundur sayapnya. Sambil menginginkan kelompok-kelompok kecil untuk membantu kedua sayapnya, Akuwu Watu Mas menarik pasukannya surut pada induk pasukan.

Kekuatan yang kecil itu berhasil membantu kesulitan pada kedua sayap gelar pasukan Watu Mas. Namun tidak dapat berlangsung lama, karena sebenarnyalah pasukan Kabanaran memiliki kelebihan. Terutama pada sayap yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan. Ia sendiri bagaikan hantu yang mengerikan. Betapapun juga Senopati disayap lawan itu mengerahkan kemampuannya, namun akhirnya ia harus mengakui keunggulan Mahisa Bungalan.

Pada saat-saat yang sangat berbahaya, maka senjata Mahisa Bungalan justru telah menyentuhnya. Sebuah goresan memanjang melintang di dadanya. Goresan itu tidak begitu dalam. Tetapi darah yang mengalir di sepanjang luka itu memberikan kesan yang mengerikan.

Tetapi Senopati itu juga justru mengamuk dengan sengitnya. Dengan lantang ia justru berteriak. “Amuk. Amuk, hancurkan pasukan Kabanaran yang tamak dan sombong ini.

Tetapi suaranya justru terputus. Sekali lagi senjata Mahisa Bungalan menyentuhnya. Lengan Senopati itulah yang kemudian menjadi merah karena darah.

Meskipun demikian, Senopati itu sama sekali tidak melangkah surut. Senjatanya justru diputarnya seperti baling-baling. Dengan garang ia meloncat menyerang Mahisa Bungalan dengan ayunan mendatar.

Tetapi yang terjadi benar-benar mengejutkan. Senjatanya sama sekali tidak mengenai Mahisa Bungalan. Namun justru senjatanya telah terlempar dari tangannya. Sambil mengaduh maka Senopati itu memegangi pergelangan tangannya. Ternyata justru ujung senjata Mahisa Bungalannya yang telah mengenai pergelangan tangan Senopati itu, sehingga senjatanya terlepas.

Darah mengalir dari nadinya bagaikan terperas dari tubuhnya. Dengan cemas, Senopati itu berusaha untuk manahan arus darahnya, sehingga ia tidak lagi sempat mmemberikan perlawanan kepada Mahisa Bungalan.

Dua orang pengawal berusaha untuk melindunginya, sementara seorang pengawal yang lain telah menariknya dari medan.

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Ia sempat melihat Senopati itu meninggalkannya. Tetapi ia tidak memburunya. Ia tahu pasti bahwa Senopati itu akan memerlukan waktu untuk mengobati lukanya. Jika tidak, maka arus darah dri nadi pergelangan tangannya itu akan dapat membunuhnya.

Sementara itu, Senopati bawahannya yang tertua diantara mereka, telah mengambil alih pimpinan sayap pasukan Watu Mas. Tetapi, ketika ia harus berhadapan juga dengan Mahisa Bungala, maka ia tidak dapat bertahan sepenginang. Senjata Mahisa Bungalan segera menyentuh kulitnya, sehingga darahpun mulai menetes dari luka.

Beberapa orang pengawal berusaha untuk membantunya. Namun orang-orang yang mengerumuni Mahisa Bungalan itu tidak memberikan banyak arti. Bukan saja karena para pengawal dari Kabanaranpun berdatangan untuk membebaskan Mahisa Bungalan dari kepungan, maka Mahisa Bungalan sendiri merupakan orang yang sangat berbahaya bagi mereka.

Karena itulah. maka sayap yang langsung berhadapan, dengan pasukan Kananaran yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan itu sulit untuk diselamatkan. Kelemahan pada ujung sayap itu telah merambat disepanjang tubuh sayap memanjang, sehingga akhirnya sayap itu tidak dapat diselamatkannya lagi.

Sekali lagi Akuwu di Watu Mas harus memperhitungkan keselamatan seluruh pasukannya. Ia tidak dapat membiarkan sayapnya patah dan hancur bercerai berai. Karena itulah, maka ia harus memilih jalan yang paling baik bagi seluruh pasukannya.

Sekali lagi ia memerintahkan menarik pasukannya mundur. Namun pasukan itu masih tetap utuh, sehingga dalam gerak surut, pasukan Watu Mas masih dapat memberikan perlawanan yang utuh.

Gerak mundur itu telah mencemaskan orang-orang yang berada di perkemahan. Senopati yang memimpin pasukan cadangan segera mendapat laporan dan mendapat perintah untuk turun ke medan dengan segenap orang yang ada.

Sejenak kemudian, maka beberapa kelompok pasukan cadangan tekah bergerak menyusul ke medan yang menjadi semakin dekat, justru karena pasukan Watu Mas terdesak mundur.

Akuwu Suwelatamapun kemudian mendapat laporan, bahwa pasukan Watu Mas telah mengerahkan segenap nasukkan cadangannya pada saat itu juga, sehingga dengan demikian maka jumlah pasukan Watu Mas akan bertambah.

"Cepat. Kita harus menghancurkan pasukan itu. Sehingga jika pasukan cadangannya bergabung, maka kekuatan mereka tidak akan terasa bertambah. Kita tidak akan sempat memanggil pasukan cadangan kita yang tersisa. Jika kita terlambat mengambil sikap, maka kitalah yang akan terdesak" perintah Akuwu Suwelatama.

Perintah itu sudah jelas. Perintah itupun segera sampai keujung-ujung sayap. Karena itulah, maka setiap kelompok di dalam pasukan Kabanaran telah berusaha untuk dengan secepatnya memecah pertambahan lawan.

Terutama diujung-ujung sayap. Mahisa Bungalan, meningkatkan perlawanannya terhadap sayap lawan yang menjadi semakin lemah. Beberapa kali pasukan lawan menarik diri untuk menyelamatkan keutuhan gelarnya. Meskipun Mahisa Bungalan mengagumi kecepatan mengambil keputusan Akuwu di Watu Mas, namun Mahisa Bungalan tidak ingin membiarkan gelar lawan itu sempat di perbaiki. Karena itu, maka sebelum pasukan cadangan lawan berhasil menyatu dalam gelar, maka Mahisa Bungalan telah mengerahkan segenap kemampuan pasukannya untuk benar-benar memecahkan pasukan lawan.

Dengan demikian, maka betapapun juga sayap pasukan Watu Mas itu bertahan, namun mereka benar-benar mengalami kesulitan. Akuwu di Watu Mas telah memberikan perintah untuk dengan sisa-sisa tenaga yang ada berusaha untuk tetap utuh dalam gelar sampai saatnya pasukan cadangan memasuki arena. Namun sebenarnyalah, sayap pasukan Watu Mas yang berhadapan dengan pasukan Mahisa Bungalan tidak mampu lagi untuk tetap bertahan.

Tetapi sayap itu tekah juga membiarkan dirinya berserakkan. Dengan sisa-sisa orang yang ada, maka sayap itupun seolah-olah telah melipat dirinya kearah induk pasukan.

Pada saat yang gawat itulah, pasukan cadangan dari Watu Mas memasuki arena. Bukan saja pasukan cadangan, tetapi seakan akan setiap orang yang ikut pergi ke medan telah turun dalam pertempuran. Mereka yang seharusnya menyiapkan perbekalan dan perlengkapanpun telah ikut pula memasuki gelar yang sudah kehilangan sebelah sayap.

Untuk beberapa saat, pasukan Akuwu di Watu Mas sempat bertahan. Pasukan Kabanaran tidak dapat mendorong maju lagi. Sejumlah pasukan cadangan yang segar telah membuat pasukan Watu Mas bertambah kuat.

Namun ternyata Mahisa Bungalan telah mengambil sikap sendiri sebelum Akuwu sempat menjatuhkan perintah. Sayapnyapun kemudian telah maju beberapa langkah mendahului pasukan induknya dan melipat menerang lawan dari lambung yang telah kehilangan sayapnya.

Serangan pasukan yang dipimpin oleh Mahisa Bungalan itu benar-benar mengacaukan pertahanan lawan yang sedang berusaha untuk menyusun kembali gelarnya. Sayap

yang sedang dipersiapkan itu sama sikali tidak sempat menyesuikan diri dengan gelar seutuhnya. Tetapi mereka justru harus menghadapi pasukan Mahisa Bungalan.

Ternyata bahwa sikap Mahisa Bungalan itu dapat dimengerti oleh Akuwu Suwelatama. Bahkan Akuwulah yang kemudian berusaha untuk menyesuaikan seluruh pasukannya.

Senopati yang berada disayap yang lainnya telah mengerahkan segenap pengawal yang ada. Tetapi ia agak terlambat. Pasukan cadangan dari Watu Mas sempat memperkuat pasukan pada sayap yang terdesak, tetapi masih belum pecah itu.

Untuk beberapa saat pasukan Watu Mas mampu bertahan. Namun bagaimanapun juga, gelarnya yang tidak utuh lagi telah membuat pasukan itu terdesak bukan saja mendur, tetapi juga menyamping. Pasukan Mahisa Bungalan yang menyerang lambung, benar-benar membuat Akuwu di Watu Mas menjadi cemas.

Sebenarnyalah, pasukan Watu Mas pada akhirnya harus mengakui, bahwa mereka tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Pasukan cadangan yang memasuki arena, hanya sempat membuat pasukan Watu Mas tidak bercerai berai. Namun mereka memang harus menarik pasukan itu mundur, justru sepanjang pasukan itu masih dapat dikuasai sebaik-baiknya.

Akhirnya Akuwu Watu Mas memang tidak ada pilihan lain. Dengan sisa-sisa pasukannya, maka ia telah menarik diri perlahan-lahan. Bahkan iapun telah memerintahkan kepada orang-orang yang tersisa di perkemahan. Mereka harus menyelamatkan apa yang dapat diselamatkan. Yang tidak mungkin lagi diselamatkan, agar dihancurkannya sama sekali.

Pangeran Indrasunu yang berada di pasukan induknya tidak lagi bergairah untuk bertahan. Ia justru mempunyai pertimbangan tersendiri. Sebaliknya pasukan Watu Mas itu mundur dari medan dan menyusun kekuatan untuk satu kesempatan yang lain. Sementara itu, Mahisa Bungalan tentu masih akan teta berada di Kabanaran untuk beberapa saat.

"Aku harus mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Akuwu harus mengambil garis itu, dan memaksa Mahisa Bungalan menderita seumut hidupnya" berkata Pangeran Indrasunu di dalam hati sambil mengikuti gerak mundur pasukan Watu Mas dalam keseluruhan.

Sebenarnyalah, semakin lama pasukan Kabanaran berhasil mendorong lawannya semakin cepat. Pasukan Watu Mas-pun kemudian segera mempersiapkan diri untuk memasuki hutan perbatasan dalam gerak mundur mereka.

Diantara pepohonan, mereka mendapat kesempatan berlindung lebih banyak lagi. Namun mereka harus menjaga, bahwa mereka tetap mundur dalam satu kesatuan.

Jika pasukan itu pecah, maka keadaan akan menjadi semakin sulit bagi setiap pengawal dari Watu Mas.

-ooo0dw0oo-

Jilid 30

DALAM pada itu, selagi pasukan Watu Mas mulai memasuki hutan perbatasan, asappun telah mengepul membakar perkemahan yang berisi perbekalan dan perlengkapan yang tidak dapat di singkirkan oleh orang-orang Watu Mas. Lebih baik segalanya itu musnah daripada jatuh ketangan orang-orang Kabanaran. Namun agaknya orang-orang Watu Mas masih beruntung.

Demikian mereka memasuki hutan perbatasan dalam gerak mundur, maka langitpun menjadi muram. Matahari yang rendahpun segera menyusup kebalik pegunungan.

Malam itu ditandai dengan cahaya api yang berkobar membakar perkemahan orang-orang Watu Mas.

Akuwu Suwelatama yang melihat bahwa Watu Mas telah menghancurkan sendiri perbekalannya, mempunyai perhitungan bahwa pasukan Watu Mas itu akan terus bergerak mundur kembali ke Pakuwonnya. Sementara malam turun dan gelap bagaikan tabir hitam di pelupuk mata, maka Akuwupun segera memerintahkan membunyikan isyarat agar pasukan Kabanaran segera berkumpul di pinggir hutan. Akuwu tidak menghendaki pasukannya mengejar terus memasuki hutan di malam hari, karena hal itu tidak akan menguntungkan.

Dengan demikian, maka pasukan Kabanaran telah, berkumpul di pinggir hutan perbatasan. Dengan cemas mereka menyaksikan perkemahan orang-orang Watu Mas yang terbakar. Jika api itu kemudian menjilat bibir hutan, maka kebakaran akan timbul lebih mencemaskan lagi dari kebakaran perkemahan itu, atau bahkan kebakaran di padukuhan sekalipun. Karena kebakaran hutan akan dapat menjadi bencana yang besar karena api akan sulit dipindahkan.

Karena itu, maka agaknya Akuwupun melihat bahaya yang demikian, sehingga iapun kemudian memerintahkan pasukannya untuk memadamkan api dengam alat yang ada. Dengan pasir, dengan air yang harus dicari pada sungai-sungai kecil yang terdapat di hutan itu sendiri.

Mereka mengatas kesulitan membawa air dari sungai-sungai kecil itu dengan tapas atau kayu yang dapat mereka buat dengan tergesa-gesa. Meskipun kurang memadai,

tetapi karena jumlah para pengawal cukup banyak, maka akhirnya usaha merekapun perlahan-lahan dapat berhasil. Sebagian dari para pengawal itu telah menebang pepohonan hutan yang akan mudah dijilat oleh api sementara yang lain, berusaha memadamkan api itu sendiri.

Perjuangan melawan api itupun cukup melelahkan. Sementara itu beberapa orang yang berkewajiban telah berusaha merawat orang-orang yang terluka dan menjadi korban di dalam peperangan itu.

Malam itu, pasukan Kabanaran menarik diri ke padukuhan induk pertahanan dalam keadaan yang sangat letih. Setelah bertempur dengan segenap kemampuan, mereka harus berjuang melawan api dan merawat mereka yang terluka. Bukan hanya orang-orang Kabanaran, tetapi juga orang-orang Watu Mas, karena pasukan Watu Mas sendiri telah mengundurkan diri dari arena. Yang lain masih harus menyelenggarakan kawan-kawan mereka dan juga lawan-lawan mereka yang terbunuh di peperangan.

Namun demikian, orang-orang Kabanaran dapat merasakan kebanggaan, bahwa mereka dapat menyelesaikan peperangan dengan mengusir orang-orang Watu Mas dari daerah mereka. Bahkan tidak mustahil, bahwa apabila pasukan Watu Mas mendapat kemenangan dalam pertempuran itu, mereka akam merambat menuju ke kota Pakuwon dan bahkan mungkin sekali Watu Mas benar-benar akan menguasai Kabanaran. Baru kemudian dengan dalil apapun juga Watu Mas dapat saja memberikan laporan ke Kediri dengan memutar balikkan kenyataan.

Malam itu Akuwu masih memanggil para senopatinya untuk membicarakan perkembangan terakhir dri peperangan yang nampaknya telah hampir selesai seluruhnya itu. Meskipun demikian, Akuwu masih ingin memperingatkan, bahwa mereka masih harus bersiaga

menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang masih-akan dapat terjadi.

Diantara para senopati itu terdapat Mahisa Bungalan. Secara khusus Akuwu telah menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada Mahis Bungalan dan berharap untuk beberapa lama masih tetap berada di Kabanaran.

Dalam pada itu, pasukan Watu Mas benar-benar telah terusir dari medan. Meskipun pasukan Kabanaran tidak mengejar pasukan Watu Mas karena malam telah turun, namun pasukan Watu Mas sendiri tidak akan mungkin lagi untuk kembali ke medan seperti keadaannya waktu itu.

Dalam gerak mundur, Akuwu masih tetap berhasil mengikat pasukan Watu Mas. Karena itu, ia masih dapat memanggil pula para senopatinya, demikian mereka sempat beristirahat di tengah-tengah hutan perbatasan.

"Kita menarik diri untuk sementara" berkata Akuwu.

Pangeran Indrasunu menarik nafas. Rasa-rasanya iapun sudah jemu dengan peperangan itu. Tiba-tiba saja telah timbul rencananya yang lain, didorong oleh dendamnya kepada Mahisa Bungalan.

"Aku akan mengambil gadis itu" katanya berulang kali di dalam-hatinya "bersama kedua orang guru saudara-saudaraku itu, aku tentu akan berhasil. Di rumah Mahisa Bungalan tidak ada orang yang cukup kuat untuk melindungi gadis itu, justru karena Mahisa Bungalan ada disini. Tentu kedua orang pamannya itu berada disini pula. Seandainya ayah Mahisa Bungalan ada di rumah, maka ia tentu akan mampu melawan dua orang pemimpin padepokan yang mampuni itu. Sementara aku dan kedua orang Pangeran itu akan mengambil Ken Padmi dan membawanya pergi kemanapun juga"

Pangeran Indrasunu itu tersenyum sendiri. Selanjutnya Pangeran Indrasunu itu seakan-akan tidak menghiraukan apa yang telah terjadi. Ia tidak menghiraukan lagi rencana-rencana Akuwu yang secara kasar diuraikan kepada pada Senapatinya, bahwa dalam waktu tidak terlalu lama, maka ia akan menebus kekalahan itu. Namun demikian, ketika mereka kemudian memasuki Pakuwon Watu Mas dalam keadaan yang parah, Pangeran Indrasunu telah memaksa dirinya untuk mengatur orang-orang yang dibawanya.

Sebenarnya bahwa orang-orang yang dibawa oleh Pangeran Indrasunu dari dua padepokan yang besar dan berpengaruh itu, memiliki kemampuan yang lebih baik daik para pengawal dari Watu Mas. Apalagi para pengawal yang dibentuk menghadapi keadaan yang gawat di saat-saat terakhir.

Ternyata bahwa korban yang jatuh diantara orang-orang yang diperbantukan oleh Pangeran Indrasunu itu terhitung sedikit dibanding dengan korban yang jatuh dari antara pasukan pengawal Watu Mas sendiri'

Kehadiran pasukan pengawal Watu Mas diantara rakyatnya dihari berikutnya telah disambut dengan wajah-wajah muram. Di beberapa wajah nampak air mata yang mengalir, karena anak lagi-laki yang dicintainya. suami yang melindungi hidupnya atau ayah yang mengasihinya telah direnggut oleh peperangan.

Apalagi pasukan Watu Mas tidak dapat menyembunyikan kenyataan, bahwa mereka telah tepukul mundur, sehingga mereka kembali ke Pakuwon dengan membawa kepahitan yang tidak terlupakan.

Sementara itu, pasukan Kabanaran masih berada di padukuhan induk pertahanan mereka. Mereka masih harus membenahi akibat peperangan yang parah bagi kedua belah

pihak. Namun demikian beberapa bagian dari pasukan itu sudah dipersiapkan untuk ditarik kembali ke daerah tugas mereka yang lama.

Namun dalam pada itu, ternyata Akuwu masih minta Mahisa Bungalan untuk beristirahat barang beberapa saat di Pakuwon Kabanaran. Akibat peperangan itu masih harus diatasi.

"Mungkin sepekan, mungkin dua" berkata Akuwu "tetapi sebenarnya semakin lama semakin baik bagi kami"

Mahisa Bungalan tidak dapat menolak. Iapun merasa sangat letih, sehingga memerlukan waktu beberapa lama untuk beristirahat sebelum ia kembali ke Singasari.

Berbeda dengan Mahisa Bungalan. Pangeran Indrasunu ternyata dengan tergesa-gesa minta diri untuk meninggalkan Watu Mas.

"Aku harus mempertanggung jawabkan orang-orang yang datang bersamaku" berkata Pangeran Indrasunu "Aku akan membawa mereka segera kembali ke padepokan mereka masing-masing"

"Sebaiknya Pangeran beristirahat lebih dahulu"Akuwu di Watu Mas berusaha untuk mencegahnya.

Tetapi Pangeran Indrasunu menggeleng. Ia sudah mempunyai rencana sendiri. Dan ia mempunyai cukup kekayaan untuk memancing kedua pemimpin padepokan, guru dari kedua orang Tangeran yang telah bekerja bersamanya mengusir Pangeran Suwelatama dari kota Pakuwon. Justru pada saat pasukan Kabanaran sebagian berada di daerah Kedung Sertu, Hutan perbatasan dan daerah daerah rawan yang lain.

Aku dapal menjanjikan kepada mereka, sebidang tanah yang luas untuk memperluas padepokan mereka" berkata

Pangeran Indrasunu di dalam hatinya ”Tidak perlu pasukan segelar sepapan. Dua orang guru dari kedua orang saudaraku, bersama kedua orang saudaraku itu sendiri. Tidak akan ada pertempuran yang besar dan kalut seperti yang baru saja terjadi. Tetapi sekedar permainan pendek untuk membunuh orang-orang yang mencoba menghalangi niatku”

Pangeran Indrasunu yakin bahwa dua orang Pangeran itu akan bersedia membantunya. Tetapi seorang yang lain, yang telah kehilangan gurunya, masih belum dapat diharapkan, karena hatinya seakan-akan telah patah.

“Jika kedua pemimpin padepokan itu menolak, aku akan menghubungi Sepasang Serigala yang berada di padang perdu Geneng” berkata Pangeran Indrasunu ”Meskipun orang lain menyebut namanya saja ketakutan, namun ia akan berpikir ulang untuk menolak tawaranku”

Demikianlah, meskipun pasukannya baru beristirahat sehari di Pakuwon Watu Mas, namun Pangeran Indrasunu telah minta diri kepada Akuwu setelah ia tahu pasti, siapa saja diantara pasukannya yang menjdi korban. Sementara yang terluka parah dan tidak mungkin melakukan perjalanan, telah dititipkan di Pakuwon Watu Mas.

Tidak seorangpun yang mengetahui rencana Pangeran itu yang sebenarnya. Namun alasannya memang dapt di mengerti, bahwa ia harus mempertanggung jawabkan pasukannya kepada para pemimpin padepokannya.

Kegagalan itu telah membuat para pemimpin di kedua padepokan yang telah menyerahkan sekelompok orang-orangnya menjadi kecewa. Beberapa diantara mereka telah menjadi korban, sementara Pangeran Indrasunu tidak berhasil melepaskan dendamnya meskipun ia telah bertempur bersama pasukan Watu Mas.

“Kita dahulu dapat memilih waktu yang paling tepat” berkata Pangeran Indrasunu, meskipun hal itu hanya terjadi secara kebetulan dan tidak pernah diperhitungkan sebelumnya.

“Ya” sahut salah seorang dari kedua Pangeran yang telah bergabung dengan Pangeran Indrasunu “tetapi agaknya Akuwu Watu Mas kurang menghitung keadaan dengan cermat”

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Namun pada satu kesempatan ia berkata kepada kedua Pangeran itu ”Aku mempunyai rencana khusus”

“Apa?“ bertanya salah seorang dari kedua Pangeran itu.

“Mengambil Ken Padmi. Gadis yang membuat dendamku menyala sampai sekarang” jawab Pangeran Indrasunu.

Kedua Pangeran itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu salah seorang dari mereka bertanya “Kau akan memperisterikannya?”

“Jangan bodoh” jawab Pangeran Indrasunu “Aku sama sekali tidak tertarik lagi kepada perempuan itu. Tetapi yang penting bagiku kemudian adalah, menyakiti hati Mahisa Bungalan”

“Jadi apa yang akan kau kerjakan” bertanya Pangeran yang lain.

“Sudah aku katakan, mengambil perempuan itu dan membawanya pergi. Menghinakannya sebagaimana Mahisa Bungalan akan merasa terhina” berkata Pangeran Indrasunu.

“Kita bertiga?“ bertanya Pangeran itu.

Pangeran Indrasunu menggeleng. Katanya “Tentu tidak. Aku akan mohon kedua guru kalian masing-masing untuk menyertaiku. Aku akan dapat menyediakan sebidang tanah untuk memperluas padepokan mereka masing-masing”

Tetapi kedua Pangeran itu agaknya tidak sependapat. Salah seorang berkata “Guru sedang dibakar oleh kekecewaan. Bantuan yang diberikan kepada Akuwu di Watu Mas lewat kakangmas Indrasunu ternyata sama sekali tidak membawa hasil sebagaimana yang diharapkan”

“Aku tetap akan menyerahkan sebidang tanah“ berkata Pangeran Indrasunu.

“Hanya sebidang tanah. Tetapi jika rencana Akuwu di Watu Mas itu berhasil, maka yang akan diperoleh oleh guru adalah sebuah tanah Perdikan betapapun sempitnya” berkata Pangeran itu.

Pangeran Indrasunu mengerutkan. keningnya. Namun sebenarnyalah bahwa ia tidak dapat memberikan sebagaimana yang dikehendaki. Ia dapat membeli tanah yang luas dan memberikannya kepada orang-orang yang dikehendaki. Namun untuk memberikan kedudukan sebagai Tanah Perdikan, ia memang tidak berhak. Akuwu di Watu Mas akan dapat melakukannya atas kuasa yang diterimanya, meskipun yang berhak mengukuhkannya adalah Raja sendiri.

Karena itu, maka Pangeran Indrasunu itupun berkata ”Tetapi bagaimana dengan kalian berdua”

“Jika guru kami tidak dapat ikut bersama kami, apakah yang dapat kami lakukan? Bukankah gadis itu akan mendapat perlindungan dari orang-orang berilmu tinggi?” bertanya salah seorang Pangeran itu.

“Kita dapat berhubungan dengan orang-orang berilmu tinggi yang barangkali setingkat dengan guru kalian, meskipun dari daerah kehidupan yang berbeda” Jawab Pangeran Indrasunu.

“Siapa?“ bertanya salah seorang dari kedua Pangeran itu.

“Bagaimana dengan Wangkot dan Mendu yang terkenal dengan sebutan Sepasang Serigala dari padang perdu Jeneng itu” desis Pangeran Indrasunu.

Kedua Pangeran itu termangu-mangu. Salah seorang berkata “Kedua orang itu sangat berbahaya”

“Tetapi apakah keduanya berani berbuat sesuatu atas kita masing-masing. Mereka tentu mengetahui, siapakah kita masing-masing” jawab Pangeran Indrasunu.

”Tetapi merekapun tentu akan bertanya, kenapa kita minta tenaga mereka. Kenapa bukan guru. Bukankah mereka mengetahui bahwa guru memiliki ilmu yang tidak kalah dahsyatnya dengan ilmu mereka” bertanya salah seorang dari kedua Pangeran itu.

“Guru sedang sibuk. Atau ambil saja alasan lain. Katakan bahwa guru telah mengenal dengan keluarga gadis itu, atau alasan apapun juga” jawab Pangeran Indrasunu “kemudian aku akan menyediakan upah yang menyenangkan mereka. Bahkan mungkin tidak perlu sebanyak itu jika aku harus menyediakan sebidang tanah bagi padepokan kalian masing-masing”

Kedua Pangeran itu menganggukangguk. Namun tiba-tiba salah seorang diantara mereka bertanya “Tetapi apakah yang akan aku dapatkan dengan perbuatan ini? Kau akan mendapatkan gadis itu dan kau akan mendapat kepuasan untuk melepaskan dendam. Tetapi kami berdua?”

“Aku tidak memerlukan gadis itu lagi” jawab Pangeran Indrasunu “sudah aku katakan berulang kali. Ambillah jika kalian menghendaki. Gadis itu memang cantik sekali. Aku hanya ingin melihat betapa Mahisa Bungalan menjadi sakit hati dan kepahitan di sepanjang hidupnya. Dan sudah barang tentu, aku akan bersedia membantu kalian pada kesempatan lain jika kalian memerlukannya. Selebihnya, kalian akan dapat mengambil sebagian dari hakku. Aku memang bersedia membayar mahal sekali untuk kepuasan dendamku ini”

Kedua Pangeran itu mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang kemudian berkata “Terserahlah kepadamu. Tetapi jika Wangkot dan Mendu bersedia, maka pekerjaan kita memang sudah menjadi ringan. Keduanya adalah orang yang jarang ada bandingnya di seluruh tlatah Singasari. Ternyata bahwa mereka masih belum juga dapat ditangkap meskipun keduanya sudah lama dianggap sebagai orang yang tidak dikendaki”

“Sebenarnya mereka bukannya orang yang tidak terlawan. Aku yakin guru kalian akan dapat melawannya. Para Senapati di Kediri atau Singasari akan dapat mengalahkan mereka meskipun satu dua saja diantara mereka. Namun memburu keduanya di padang yang luas memerlukan waktu, kesempatan dan juga tenaga” Pangeran Indrasunu berhenti sejenak, lalu “tetapi untuk mengambil gadis itu, kedua sudah cukup memadai. Karena disamping keduanya kita bertiga akan pergi juga bersama mereka”

Kedua Pangeran itu mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari mereka berkata “Tetapi aku akan minta ijin kepada guru untuk memeritahukan Sepasang Serigala itu agar serigala itu tidak akan berbuat jahat justru kepada kita di Perjalanan”

Pangeran Indrasunu ternyata sependapat. Dengan demikian akan nampak ada kekuatan yang berdiri dibelakang para Pangeran muda itu. Hanya karena kekuatan itu tidak dapat dipergunakan untuk maksud yang khususus itu, mereka memimjan kekuatan lain. Sehingga dengan demikian, maka Sepasang Serigala itu tidak akan dapat berbuat jahat kepada para Pangeran, sebab itu berarti mereka akan berhadapan dengan guru-guru para Pangeran itu.

Demikianlah, maka Pangeran Indrasunupun telah mengatur agar rencana itu dapat dilaksanakan secepatnya. Yang menurut perhitungannya, Mahisa Bungalah dan mungkin paman-pamannya masih berada di Pakuwon Kabanaran.

“Mahisa Bungalan akan ikut menikmati kemenangan itu berkata Pangeran Indrasunu di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa telah mencari hubungan dengan orang yang disebut Sepasang Serigala itu.

Dalam pada itu, sebenarnya Ken Padmi masih berada di rumah Mahisa Bungalan yang sedang berada di Pakuwon Kabanaran.

Yang tinggal bersamanya di rumah itu, selain Mahendra dan kedua anaknya, hanyalah para pelayan dan para pembantunya saja.

Sehingga dengan demikian, hari-hari Ken Padmi di rumah itu diisinya dengan kegiatan yang sangat khusus untuk mengisi waktunya yang terluang, dan untuk menghalau kesepiannya karena Mahisa Bungalan tidak ada di rumah.

Mahendra yang melihat, bahwa pada gadis itu telah tertanam bekal kemampuan, telah berusaha membantunya untuk mengembangkan ilmunya sebaik-baiknya.

Karena itulah, maka seakan-akan segenap waktunya yang panjang telah dipergunakan untuk berada di dalam sanggar.

Jika Ken Padmi sudah selesai membantu para pembantu di dapur, maka iapun langsung berada di dalam sanggar. Mahendra pada saat-saat tidak sedang pergi mengurusi dagangannya, telah berusaha meningkatkan kemampuan gadis itu. Dengan mempelajari bekal ilmu pada gadis itu, maka Mahendra yang memiliki ilmu yang mumpuni itu dapat mengatur dan menyesuaikan tuntutan yang diberikan berdasarkan atas bekal yang sudah ada pada gadis itu.

Ken Padmi ternyata memang seorang gadis yang memiliki kelebihan dari kebanyakan gadis yang lain. Dengan sungguh-sungguh ia mengikuti segala petunjuk dan tuntutan Mahendra.

Seolah-olah ia tidak pernah mengenal lelah jika ia berada di dalam sanggar. Setelah beberapa lama Ken Padmi berusaha menyesuaikan dirinya, maka akhirnya Mahendra mengambil satu keputusan untuk memberikan kesempatan latihan bersama antara Ken Padmi dengan kedua anak-anaknya yang lain.

Bersama-sama mereka meningkat dengan cepat. Kedua adik Mahisa Bungalan itupun semakin dewasa menjadi semakin menyadari, betapa pentingnya mereka memperdalam ilmu. Sebagaimana pengalaman mereka, dan apa yang mereka lihat pada ayah, kakaknya dan orang-orang disekitarnya, bahwa pada suatu saat, mereka memerlukan perlindungan dari tindak kejahatan.

“Ilmu bukannya alat untuk memaksakan kehendak” berkata Mahendra setiap kali “kelebihan seseorang atas orang lain bukannya berarti bahwa ia dapat bertindak sewenang-wenang.

Bersama-sama, ketiganya meningkat setapak demi setapak. Tetapi kesungguhan mereka, telah mempercepat peningkatan dan pengembangan ilmu itu. Ken Padmi sebagai seorang gadis, maka ia mempunyai beberapa perbedaan wadag dari seorang laki-laki. Bahkan juga mempunyai dasar yang berbeda dalam pertimbangan nalar dan perasaan.

Namun demikian, sesuai dengan pribadinya, maka Ken Padmi menekuni bagian yang tidak kalah nilainya dari bagian yang di perdalam oleh kedua adik Mahisa Bungalan. Ken Padmi lebih mementingkan kecepatan gerak dan ketrampilan tangan. Langkahnya tidak terlalu panjang, tetapi kecepatannya sulit untuk diikuti, sehingga seolah-olah kakinya tidak berjejak diatas tanah. Sementara itu, kedua adik Mahisa Bungalan meningkatkan kemampuan dan kekuatan wadagnya semakin mantap. Bukan berarti bahwa keduanya, perkembangan kekuatan wadagnya lebih nampak dari peningkatan kecepatan gerak.

Meskipun demikian, baik kedua adik Mahisa Bungalan, maupun Ken Padmi, telah meningkat pula pada bagian bagian yang lain, kecuali bagian yang lebih diutamakannya.

Semakin lama Mahisa Bungalan meninggalkan rumahnya, maka semakin tekun Ken berada di dalam sanggar. Tidak ada yang menarik baginya, kecuali meningkatkan dan mengembangkan oleh kanugaran. Meskipun Ken Padmi tidak tahu, apakah ia masih akan mempunyai kesempatan untuk mengabdikan ilmu itu kepada sesamanya.

Dengan latihan-latihan yang keras, tidak mengenal lelah dan kemauan yang bulat, maka ketiga orang anak muda itupun telah berhasil mencapai satu tingkatan yang tinggi. Ketiganya ternyata telah berhasil menguasai tataran tataran tertinggi dari ilmu yang diturunkan oleh Mahendra kepada mereka.

Dengan dasar itulah, maka mereka akan dapat mengembangkannya sehingga mereka akan menjadi orang-orang yang pilih tanding.

Dalam pada itu, nampaknya Ken Padmi, seorang gadis yang berasal dari padepokan itu, memiliki daya serap yang luar biasa. la sudah menempa dirinya di padepokan menghadapi sayembara tanding yang diadakannya. Dengan bekal ilmu itulah, maka ia telah memanjat kepada tataran tertinggi dari ilmu yang diterima dari Mahendra. Bahkan iapun telah menerima anugerah dari Mahendra, bersama dengan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat, untuk menguasai ilmu puncaknya.

"Kalian akan mempergunakannya sebagai landasan pengabdian" berkata Mahendra "karena itu tidak ada alasan bagiku untuk ragu-ragu"

Sebenarnyalah bahwa dengan alasan yang kuat, ketiganya mampu menguasai ilmu puncak dari perguruan yang dianut Mahendra itu dengan sebaik-baiknya. Bahkan karena mereka bertiga sempat menempa diri bersama-sama. maka mereka telah berhasil mengembangkan ilmu mereka lebih cepat daripada jika mereka bekerja sendiri-sendiri, yang sudah barang tentu dibawah pengawasan langsung dan Mahendra sendiri.

Mahendra telah mengorbankan waktunya disaat-saat terakhir bagi kepentingan ketiga orang anak-anak muda itu. Pada bulan terakhir, ia sama sekali tidak meninggalkan

rumahnya. Justru pada saat-saat ia ingin menurunkan ilmu puncaknya.

Namun setelah saat-saat itu lewat, Mahisa Bungalan masih juga belum segera pulang.

Yang datang kemudian adalah Witantra seorang diri. Dengan singkat ia menceritakan apa yang mereka lakukan di Pakuwon Kabanaran. Mengapa Mahisa Bungalan masih harus tinggal.

"Aku dan Mahisa Agni telah mendahului" berkata Witantra "untuk beberapa lama kami berada di Singasari. Namun pasukan yang lainpun telah kembali mendahului Mahisa Bungalan yang masih harus tinggal di Kabanaran. Bahkan pasukan itu telah mendahului kami berdua sehingga mereka tidak sempat menyaksikan apa yang pernah kami saksikan tentang ular-ular yang mengerikan itu.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Berguman ia berkata seolah-olah kepada diri sendiri "Jadi Mahisa Bungalan tinggal seorang diri "

"Ya. Tetapi ia berada diantara para pengawal Kabanaran" jawab Witantra "sementara itu, Mahisa Agni masih menyelesaikan beberapa persoalannya di Singasari, maka aku telah memerlukan datang kemari untuk memberitahukan kepadamu tentang Mahisa Bungalan. Agar kau tidak terlalu lama menunggu tanpa kabar berita"

Mahendra menganggu-angguk. Hampir berbisik ia berkata "Ken Padmi sudah mengharapkannya pulang. Ia datang kemari karena ia mengikuti Mahisa Bungalan. Tetapi setelah gadis itu berada di sini, Mahisa Bungalan telah pergi untuk waktu yang seakan-akan tidak terbatas"

“Tetapi itu lebih baik” berkata Witantra “sepanjang Mahisa Bungalan tidak mau mengalami kesulitan di perjalanan, maka lebih baik ia tidak terlalu sering berada di rumah, selama Ken Padmi berada di rumahmu”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya “Tetapi ia mempergunakan waktunya untuk menempa diri. Sungguh di luar dugaan. Gadis padepokan itu mampu menyamai kedua adik Mahisa Bungalan”

“Gadis itu juga sudah berbekal ilmu” berkata Witantra di padepokan ia pernah menempa diri untuk menghadapi sayembara tanding. Ilmu dasarnya sudah meningkat dengan pesat. Disini, ia mengisi kekosongannya dengan ilmu. Agaknya kepergian Mahisa Bungalan memang sudah terlalu lama”

Mahendra menganggguk-angguk. Sementara itu. Witantrapun berkata ”Sebaliknya kau tempa anak itu agar menjadi lebih baik bersama anak-anakmu. Kau tidak akan menyesal. Pada dasarnya Ken Padmi adalah seorang gadis padepokan yang baik. Apalagi dalam keprihatinan seperti sekarang ini”

“Kau dapat membantuku. Biarlah kita mengisi waktu sambil menunggu Mahisa Bungalan” berkata Mahendra.

Sebenarnyalah kepergian Mahisa Bungalan terasa terlalu lama. Apalagi bagi Ken Padmi. Namun dengan demikian, maka kesepian keprihatinan dan tekadnya yang besar, telah mendorongnya untuk menjadi seorang gadis yang luar biasa.

Bersama Mahendra, maka Witantra yang untuk beberapa lama tinggal di rumah Mahendra, telah membantu membentuk Ken Padmi. Dengan dasar ilmu yang sama, maka Witantra dan Mahendra bersama-sama telah mengisi kekosongan yang terasa menyesak di dalam dada Ken

Padmi pada saat-saat senggang. Justru karena itu, maka Ken Padmi selalu tenggelam di dalam kesibukan apapun juga, terutama kesibukan di dalam sanggar, meskipun ia tidak melupakan tugasnya sebagai seorang gadis.

Pada saat-saat yang demikian itulah, Pangeran Indrasunu yang mendendam Mahisa Bungalan sampai ke ujung rambut, telah merencanakan untuk mengambil Ken Padmi bersama dengan dua orang Pangeran dan Sepasang Serigala dari padang Geneng.

Dengan tergesa-gesa Pangeran Indrasunu mempersiapkan rencananya. Menurut perhitungannya Mahisa Bungalan dan kedua pamannya tentu masih berada di Kabanaran.

"Seandainya mereka telah kembali, maka mereka tentu akan berada di Singasari untuk beberapa hari sebelum Mahisa Bungalan pulang kerumahnya" berkata Pangeran Indrasunu.

Dalam pada itu, setelah hari-hari yang sangat panjang, sejak Mahisa Bungalan meninggalkan rumahnya menuju ke Kabanaran untuk membantu Pakuwon itu memecahkan masalahnya, kemudian disambung dengan persoalan-persoalan yang timbul kemudian, Mahisa Bungalan mulai memikirkan untuk kembali. Meskipun demikian ia masih harus memenuhi permintaan Akwu Suwelatama, agar ia bersedia untuk tinggal beberapa lamanya.

Mahisa Bungalan memang tidak dapat menolak. Apa lagi karena ia masih mendengar laporan-laporan bahwa pasukan Watu Mas masih saja dipersiapkan.

"Tetapi di dalam peperangan aku tidak bertemu langsung dengan Pangeran Indrasunu" berkata Mahisa Bungalan kepada Akuwu Suwelatama.

”Memang sulit untuk dapat bertemu dengan seseorang sesuai dengan keinginan kita dalam perang gelar yang luas” sahut Pangeran Suwelatama ”namun menurut beberapa keterangan yang aku dengar, adimas Indrasunu telah meninggalkan Watu Mas. la harus mempertanggung jawabkan pasukan yang dibawannya kepada para pemimpin padepokan”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Katanya ”Sebenarnya aku ingin dapat menemuinya. Dendam itu berkembang dan tidak dapat dikendalikannya, lagi, sehingga sasarannya telah bergeser. Karena itu, bagiku Pangeran Indrasunu adalah orang yang berbahaya. Ia tidak mengekang diri dan membatasi persoalan yang sebenarnya dihadapinya”

“Aku mengerti” jawab Akuwu Suwelatama ”tetapi mudah-mudahan ia dapat belajar dari pengalamannya”

“Mudah-mudahan Akuwu. Tetapi baginya pengalamannya itu sudah terlalu banyak. Namun nampaknya ia selalu berusaha untuk mempergunakan segala kesempatan yang ada. Sakit hatinya telah membuatnya menjadi seorang yang tidak terkendali. Kadang-kadang yang dilakukannya telah terlepas dari tujuan tertentu, selain membuat keonaran” sahut Mahisa Bungalan.

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Katanya kemudian ”Untuk sementara ia tidak mencampuri persoalan di antara Watu Mas dan Kabanaran. Meskipun itu bukan berarti bahwa Akuwu di Watu Mas akan menghentikan segala kegiatannya. Ia tentu tidak mau menerima kenyataan yang pahit itu negitu saja”

“Ia akan mempertimbangkan” berkata Mahisa Bungalan ”ia telah melihat, korban yang jatuh. Seandainya ia berhasil

memang dan kemudian menduduki kota Pakuwon Kabanaran, tentu iapun akan melihat, bahwa perang tidak akan berakhir sampai sekian. Dan iapun akan menilai kembali keputusan yang akan diambilnya jika ia sempat memperhitungkan, apakah yang sebenarnya diinginkannya"

Akuwu Suwelatama mengangguk. Katanya "Mudah-mudahan ia menyadari, bahwa yang dilakukannya semata-mata terdorong oleh satu keinginan yang tidak menentu ujung pangkalnya. Harga diri, ketidak-pastian dan masa depan yang kurang cerah. Dan mudah-mudahan Akuwu di Watu Mas menemukan jalan pemecahannya yang lain kecuali dengan tetangga"

"Tetapi agaknya desakan dan ceritera-ceritera khayal Pangeran Indrasunu ikut menentukan sikap itu" sahut Mahisa Bungalan.

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Sebenarnyalah iapun telah menduga, bahwa peranan Pangeran Indrasunu tentu ikut pula berbicara pada persoalan itu.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Bungalan tidak menyadari, bahwa Pangeran Indrasunu telah bekerja cepat. Ia telah menghubungi Serigala dari Gunung. Dan bahkan, Pangeran Indrasunu itu telah membuat rencana tertentu untuk mengambil Ken padmi dari rumahnya.

Sepasang Serigala itu ternyata telah menerima tawaran Pangeran Indrasunu dengan baik. Meskipun demikian, dua orang pemimpin padepokan yang berpengaruh, telah memberikan beberapa pesan kepadanya, agar kedua orang itu menjalankan kesanggupannya sebaik-baiknya.

"Ingat, kedua Pangeran itu adalah murid-muridku" berkata para pemimpin padepokan itu "jika kau

mengingkari dan apalagi mengkhianati, maka kalian akan berhadapan dengan seluruh isi dua padepokan ini.”

“Aku akan melakukannya dengan baik, asal semua kesanggupan Pangeran Indrasunu dipenuhi” jawab salah seorang dari sepasang serigala itu.

“Aku tidak pernah ingkar” berkata Pangeran Indrasunu ”tetapi jika kalian ternyata tidak mampu memenuhi kesanggupan kalian, maka kalian tidak akan menerima sekeping uangpun, apalagi sebidang tanah atau hadiah-hadiah yang lain.

“Kami berdua adalah orang-orang yang tidak mendapat tempat diantara sesama” berkata Mendu ”karena itu, percayalah bahwa aku tidak akan ragu-ragu berbuat apa saja terhadap siapa saja. Apalagi sekedar mengambil seorang gadis”

“Jangan merendahkan kemampuan orang yang belum kau kenal” berkata Pangeran Indrasunu “Aku pernah menjajagi kemampuan orang-orang di sekitar gadis itu.”

Kedua orang padang Gunung itu tertawa. Salah seorang berkata ”Kami telah mendapatkan puncak dari ilmu kami di padang Gunung setelah kami mesu diri bertahun tahun”

“Mudah-mudahan yang kau katakan itu benar” desis Pangeran Indrasunu ”karena itu, kita akan segera berangkat. Aku sudah mendapat keterangan terakhir, bahwa seseorang masih melihat Mahisa Bungalan berada di Kabanaran.”

“Siapa Mahisa Bungalan itu?” bertanya Mendu.

“Ia adalah calon suami gadis yang akan kita ambil” jawab Pangeran Indrasunu.

Sepasang Serigala itu memandang Pangeran Indrasunu dengan tatapan mata yang tajam. Seolah-olah mereka ingin mengatakan, bahwa seandainya Mahisa Bungalan itupun ada di rumahnya, maka keduanya tidak akan gentar menghadapinya.

Dalam pada itu, maka rencana itupun telah siap untuk dilaksanakan. Sepasang Serigala itu akan bersama-sama dengan tiga orang Pangeran pergi ke rumah Mahendra untuk mengambl Ken Padmi dengan paksa. Mereka dapat berbuat apa saja atas gadis itu untuk menyakiti hati Mahisa Bungalan dan akan membuatnya hidupnya kering di sepanjang umurnya.

Setelah segala sesuatunya sudah diperhitungkan, maka mereka berlimapun telah berangkat menuju ke sebuah padukuhan di luar kota Singasari. Perjalanan mereka memang panjang. Tetapi didorong oleh dendam yang menyala, maka perjalanan itu rasa-rasanya adalah perjalanan yang menggairahkan.

Dalam pada itu, kedua Pangeran yang mengikuti Pangeran Indrasunu itu selain terdorong oleh keterangan Pangeran Indrasunu dan keinginan mereka untuk bertualang, merekapun sebenarnya telah terbujuk oleh pernyataan Pangeran Indrasunu, bahwa gadis yang bernama. Ken Padmi itu adalah gadis yang cantik sekali.

"Kalian dapat memperlakukan apa saja" berkata Pangeran Indrasunu.

Kedua Pangeran yang pergi bersamanya itu tersenyum sambil menganggguk-angguk. Tetapi salah seorang dari keduanya menjawab "Yang penting bagi kami adalah mendapatkan pengalaman dalam petualangan yang menarik seperti ini. Meskipun kali ini guru yang sedang merenungi keresahannya karena kekalahan Watu Mas itu

tidak dapat menyertai kita, tetapi kedua orang itu nampaknya cukup menyakinkan, meskipun keduanya masih nampak liar dan kasar"

"Cara mereka menyadap ilmupun berbeda. Tetapi ternyata bahwa merekapun memiliki ilmu yang mengagumkan. Bahkan guru kalianpun mengakui, bahwa sebenarnya kedua orang itu mempunyai ilmu yang tinggi, tetapi dari jenis ilmu yang kasar. Meskipun demikian namun mereka akan dapat meyelesaikan persoalannya" jawab Pangeran Indrasunu "apalagi jika paman-paman Mahisa Bungalan itu tidak ada di rumah"

Kedua Pangeran yang menyertainya itu mengangguk-angguk. Mereka yakin bahwa rencana mereka akan dapat berhasil dengan baik, karena mereka yakin akan kemampuan kedua orang yang menyertai mereka, dan justru karena Mahisa Bungalan masih nampak berada di Kabanaran.

Ketiga orang Pangeran itupun kemudian telah bersepakat, bahwa mereka akan datang pada malam hari. Mereka akan menghancurkan siapa saja yang mencoba menghalangi mereka, dan mereka akan membawa Ken Padmi ke tempat yang tidak akan diketahui oleh Mahisa Bungalan.

"Setelah tiga atau ampat bulan perempuan itu akan kita lemparkan kembali ke padukuhan itu" berkata Pangeran Indrasunu "Biarlah ia menjadi sumber malapetaka dalam keluarga Mahisa Bungalan"

Ketiga orang Pangeran itu tertawa. Sementara itu, Sepasang Serigala yang berkuda dibelakang mengerutkan kening.

Salah seorang berkata "Anak-anak muda yang gila. Guru-guru merekapun juga gila. Apa sebenarnya

keuntungan mereka dengan sikapnya ini. Apakah upah yang mereka janjikan itu sepasang dengan gadis yang mereka kehendaki?"

"Bukan gadis itu" jawab kawannya "tetapi dendamnya yang membara. Itulah gilanya Pangeran Indrasunu" Yang lain tertawa. Katanya "Apapun yang dikehendaki. Tetapi upah yang dijanjikan memang menarik"

Demikianlah mereka semakin lama menjadi semakin dekat dengan tujuan. Tetapi mereka tidak tergesa-gesa. Mereka dapat beristirahat ketika matahari terik. Merekapun dapat bermalam di perjalanan, karena mereka baru akan memasuki pedukuhan pada malam berikutnya.

"Sebenarnya kita tidak usah membuang waktu sehari" berkata Wangkot "jika kita berjalan terus, maka lewat tengah malam kita akan sampai ketujuan"

"Terlalu tergesa-gesa" jawab Pangeran Indrasunu "mungkin kita akan melihat suasana. Kau berdua akan dapat berjalan-jalan di padukuhan itu disiang hari, karena belum ada orang yang mengenal kalian. Baru pada malam hari kita memasuki halaman rumahnya"

Sepasang Serigala itu tidak membantah. Mereka dapat berbuat kapan saja, karena bagi keduanya tidak ada orang yang ditakutinya.

Seperti yang dikehendaki oleh Pangeran Indrasunu, maka mereka telah bermalam di perjalanan. Pada bagi hari mereka akan mendekat. Namun mereka akan melihat keadaan lebih dahulu. Kedua orang dari padang Geneng, dan kedua Pangeran itu masih belum dikenal oleh orang-orang padukuhan itu, atau oleh keluarga Mahendra. Kecuali jika Mahisa Bungalan sudah berada di rumah. Namun agaknya yang paling baik, adalah Wongkot dan Mendu sajalah yang akan mengamati keadaan, setelah

mereka diberi beberapa petunjuk tentang tempat tinggal Mahendra, anak-anaknya dan Ken Padmi.

Demikianlah maka setelah mereka mencari tempat yang paling baik untuk beristirahat di hari berikutnya, dia sebuah hutan yang tidak terlalu jauh, maka Wangkot Dan Mendu telah berusaha mendekati padukuhan tempat tinggal Mahendra. Mereka meninggalkan kuda merka di hutan kecil ditunggui oleh ketiga orang Pangeran itu.

Namun sebenarnyalah Wangkot dan Mendu melakukannya dengan segan, karena bagi mereka, hal itu tidak banyak gunanya.

Sebagaimana dikatakannya, Sepasang Serigala itu tidak takut menghadapi siapapun juga. Siapapun yang berada di rumah itu, keduanya akan sanggup membinasakannya.

Tetapi keduanya telah berusaha juga untuk mengamati rumah yang ditunjukkan oleh Pangeran Indrasunu.

“Sepi” berkata Wangkot.

“Aku sudah siap” jawab Mendu ”seandainya rumah itu tidak sepipun tidak ada kesulitannya. Pangeran Indrasunu terlalu berhati-hati”

“Biar sajalah” jawab Wangkot ”kita penuhi saja keinginannya. Ia sudah bersedia membayar mahal bagi dendamnya”

Mendu tertawa. Katanya ”Kenapa kedua orang pemimpin padepokan itu tidak melakukannya sendiri. Merekapun orang yang memiliki kemampuan cukup”

“Pemimpin-pemimpin padepokan adalah orang-orang malas. Mereka memiliki ilmu, dan mereka hidup dari ilmunya itu. Namun mereka tidak mau berjuang menentang buasnya dunia olah kanuragan. Mereka sekedar menjual

ilmunya kepada cantrik-cantrik kecil. Dengan sedikit tenaga dan tanpa kemungkinan yang berbahaya mereka dapat hidup dengan padepokan-padepokannya” desis Wangkot ”namun orang yang demikian tidak akan dapat melihat betapa dasyatnya benturan ilmu didunia petualangan ini. Mereka tidak pernah mengalami kegembiraan dan kepuasan sejati karena ilmunya itu”

“Persetan” sahut Mendu ”orang-orang malas itu akan mati dalam kemalasannya. Tetapi bagi kita, dunia petualangan adalah dunia yang memberikan kesenangan dan kepuasan”

Wangkot tidak menjawab. Mereka sudah melintas di depan rumah yang ditunjukkan. Namun sebelum mereka keluar dari ujung lorong itu, mereka didepan melangkah kembali. Sekali lagi mereka melewati lorong didepan rumah Mahendra. Lorong itu sepi, seperti juga halaman rumah itu sepi. Namun ketika mereka melihat seorang gadis cantik melintas di halaman, maka keduanya berhenti sejenak.

“Agaknya gadis itulah yang disebut Ken Padmi” berkata Wangkot ”seorang adis yang memang sangat cantik. Itulah agaknya maka Pangeran Indrasunu menjadi gila”

“Tetapi kini yang berkembang adalah dendamnya” sahut Mendu ”ia sudah berusaha untuk melupakan gadis itu. Yang akan dilakukannya itu adalah sekedar menyakiti hati bakal suami gadis itu”

“Omong kosong” geram Wangkot ”jika gadis itu sudah dibawanya, maka ia akan berubah pikiran. Mungkin justru akan timbul perselisihan diantara ketiga orang Pangeran itu karena gadis yang cantik sekali itu”

“Aku tidak peduli apa yang akan terjadi. He, bukankah tugas kita melindungi ketiga orang Pangeran yang akan menculik gadis itu& Apapun yang akan terjadi dengan

gadis itu, bukan persoalan kita. Persoalan kita, jika pekerjaan ini selesai, maka kita akan mendapatkan upah kita"

Demikianlah maka kedua orang itupun kemudian kembali ke hutan kecil tempat ketiga orang Pangeran itu menunggu. Dengan singkat mereka melaporkan, apa yang telah mereka lihat pada rumah yang dimaksud.

"Aku sudah melihat gadis itu" berkata Wangkot.

"Dimana?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Di halaman rumah itu. Aku melihat seorang gadis melintasi halaman. Cantik sekali. Berkulit halus seperti sutera yang dibeli dari pada pendatang"

"Gila" geram Pangeran Indrasunu "gadis itu gadis padepokan. Kulitnya tentu tidak sehalus yang kau katakan, la bekerja keras sebagaimana gadis-gadis padepokan yang lain. Bahkan dipanggang di teriknya matahari dan diembun yang dingin di malam hari"

"Agaknya justru karena itu" jawab Mendu "tetapi entahlah. Mungkin di rumah itu ada gadis yang lain kecuali yang dimaksud oleh Pangeran Indrasunu"

Pangeran Indrasunu tiba-tiba menggeram. Katanya "Mahisa Bungalan memang gila. karena itu, gadis itu harus di bawa"

Selebihnya Pangeran Indrasunu bertanya, apakah melihat tanda-tanda yang dapat menyulitkan rencananya.

"Rumah itu sepi" jawab Mendu "tidak ada orang. Pintu pringgitan di belakang pendapa nampak tertutup, Gandokpun rasa-rasanya tertutup pula"

"Tetapi siapa tahu, dibelakang pintu tertutup itu terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi"

“Persetan” geram Wangkot “Pangeran harus percaya kepada ksmi disini. Jika tidak, maka tidak ada gunanya kami berada disini.”

“Bukan tidak percaya” jawab Pangeran Indrasunu “tetapi aku hanya ingin berhati-hati”

Karena ingin berhati-hati itulah agaknya, ketika senja turun, Pangeran Indrasunu minta agar Wangkot dan Mendu sekali lagi melihat-lihat sasaran yang akan mereka datangi.

“Tidak perlu” jawab Wangkot “Aku bertanggung jawab”

“Jangan sombong menghadapi orang-orang Singasari” desis Pangeran Indrasunu.

“Aku lebih berhati-hati menghadapi orang-orang Kediri daripada orang-orang Singasari” jawab Mendu.

Pangeran Indrasunu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Baiklah. Kita akan berangkat, meskipun aku masih ingin mengamati rumah itu sebelum bertindak”

Demikianlah, setelah makan bekal yang mereka bawa, maka merekapun segera bersiap-siap untuk pergi kerumah Mahendra. Sesaat mereka memeriksa senjata masing-masing, seolah-olah mereka sedang bersetuju dengan senjata-senjata itu untuk melakukan satu tugas yang sangat penting.

Ketika gelap turun, maka mereka berlimapun telah meninggalkan tempat persembunyian mereka menuju kepadukuhan tempat tinggal Mahendra.

Dengan hati-hati mereka memasuki lorong padukuhan itu. Mereka telah memilih jalan sempit yang tidak diawasi

oleh anak-anak muda yang mungkin berada di gardu di lorong induk padukuhan itu.

Sebagaimana biasa, maka demikian malam menjadi kelam, pintu-pintu rumahpun tertutup rapat. Meskipun di gardu-gardu anak-anak muda duduk bergurau diantara mereka, tetapi pada umumnya padukuhan memang terasa sepi.

Sebagaimana di kehendaki oleh Pangeran Indrasunu, maka merekapun mendekati halaman rumah Mahendra. Ternyata seperti yang dikatakan oleh Wangkot, halaman rumah itu memang sepi. Apalagi dimalam hari.

"Kita akan mendengarkan, apakah ada kesan-kesan tertentu di rumah itu" berkata Pangeran Indrasunu.

"Silahkan" berkata Mendu.

Pangeran Indrasunu dengan hari-hati memasuki regol halaman yang ternyata tidak diselarak. Dengan penuh kewaspadaan ia menelusuri bayangan pepohonan mendekati seketheng. Dengan berjingkat ia memasuki seketheng sebelah kiri. Ternyata bahwa longkangan di belakang seketheng itu nampak gelap dan sepi.

Bahkan Pangeran Indrasunu tidak mendengar suara seseorang. "Memang sepi" berkata Pangeran Indrasunu di dalam hatinya.

Namun ia melangkah keserambi. Sejenak ia menunggu. Namun kemudian ia bergeser sejengkal maju ketika ia mendengar suara seseorang.

Agaknya kedua adik Mahisa Bungalan sedang bercakap-cakap. Mereka baru saja selesai makan malam di raung dalam. Ternyata pula kemudian terdengar suara mangkuk beradu.

Terasa jantung Pangeran Indrasunu berdebaran ketika ia mendengar suara seorang Perempuan.

“Gadis itu” desis Pangeran Indrasunu.

Tetapi Pangeran Indrasunu tidak terlalu jelas apa yang dibicarakannya. Salah seorang adik Mahisa Bungalan berkata “Kita tidak kesanggar malam ini”

“Sama sekali tidak?“ terdengar suara perempuan itu.

“Tidak” jawab suara laki-laki yang agaknya adalah adik Mahisa Bungalan “hari ini kita sudah cukup berlatih”

Tidak terdengar jawaban. Namun terasa jantung Pangeran Indrasunu berdebar-debar.

“Agaknya mereka selalu berlatih dengan tertib dan teratur” berkata Pangeran Indrasunu di dalam hatinya. Meskipun ada juga terasa kecemasan di dalam dadanya,, tetapi ia berkata lebih lanjut di dalam hatinya “Tetapi mereka tidak akan banyak memberikan perlawanan yang berarti. Apabila yang ada hanya anak-anak itu”

Tetapi Pangeran Indrasunu datang dengan dua orang yang memiliki ilmu raksasa. Yang sulit dicari bandingnya.

Pangeran Indrasunu masih beberapa saat berada di serambi. Tetapi ia tidak mendengar lagi percakapan. Bahkan kemudian ia mendengar salah seorang diantara mereka yang berada di dalam berdesis “Malam terasa sangat sepi. Aku tiba-tiba saja merasa mengantuk”

Yang lain tertawa pendek. Tetapi terdengar jawaban.

Dalam pada itu, Pangeran Indrasunupun segera bergeser dari tempatnya. Tetapi iapun merasa aneh. Udara malam itu terasa lain dengan malam-malam sebelumnya. Dan yang kemudian kurang di mengertinya pula, bahwa Pangeran itupun merasa mengantuk.

Dengan hati-hati Pangeran Indrasunu meninggalkan serambi itu. Demikian ia melalui seketheng, maka terasa seakan-akan sulit baginya untuk melawan perasaan kantuknya.

Justru karena itu, maka iapun dengan tergesa-gesa mendapatkan kawan-kawannya. Sepasang Serigala dari Padang Geneng dan kedua Pangeran itu, yang bersembunyi sudut halaman dibawah pohon perdu.

"Terasa ada kelainan malam ini" desis Pangeran Indrasunu.

Dengan berbisik Wangkot berkata "Aku telah menyebarkan sirep dihalaman rumah ini. Kedua Pangeran inipun telah menjadi mengantuk. Tetapi aku mohon mereka mengerahkan daya tahan mereka agar sirep ini tidak mempengaruhinya. Jika Pangeran bertiga tidur, maka aku tidak akan dapat berbuat banyak, karena kami berdua akan sibuk mengurusi Pangeran berdua saja"

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian duduk disebelah kedua Pangeran yang lain untuk memusatkan daya tahannya melawan sirep yang mencengkam halaman rumah itu.

Ternyata bahwa Pangeran Indrasunu memiliki kekuatan yang cukup. Bahkan melampaui kedua orang Pangeran yang lain. Namun akhirnya mereka bertiga berhasil juga membebaskan dirinya dari pengaruh sirep itu, justru karena mereka sadar bahwa sirep itu ada.

"Tanpa mengetahu bahwa di dilaman ini tersebar pengaruh sirep, maka aku kira, aku sudah tertidur nyenyak" berkata salah seorang dari ketiga orang Pangeran itu.

"Ya" desis Pangeran Indrasunu "Akupun tadi mendengar salah seorang yang berada diruang dalam,

disebelah serambi, berdesis bahwa ia menjadi sangat mengantuk. Mereka malam ini tidak akan pergi ke sanggar. Agaknya di malam-malam yang lain mereka selalu berada di dalam sanggar"

Wangkot tertawa pendek. Katanya perlahan-lahan "Kita akan menunggu beberapa saat. Aku berharap bahwa seisi rumah akan tertidur nyenyak. Dengan demikian kita akan dapat menyelesaikan tugas ini dengan mudah sekali. Kita akan membunuh orang-orang yang sedang tidur. Kemudian membawa gadis yang sedang tidur pula keluar dari rumah dan halaman ini"

Wangkot dan Mendu tertawa tertahan. Mereka merasa bahwa usaha mereka pasti akan berhasil dengan mudah. Karena itu, maka Mendupun berkata "Nah, bukankah apa yang kami katakan bukan sekedar bualan yang tidak berarti Kami sama sekali tidak cemas, siapapun lawan kami"

Pangeran Indrasunu menganguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Kelima orang itupun kemudian duduk menunggu di tempat mereka bersembunyi. Mereka yakin bahwa sejenak kemudian, seisi rumah itu tentu akan tertidur nyenyak, sehingga dengan demikian mereka tidak perlu terlalu banyak melepaskan tenaga. Mereka akan dengan mudah membinasakan lawan-lawan mereka.

Namun dalam pada itu yang terjadi di dalam rumah itu berbeda dengan yang diharapkan oleh kelima orang itu. Di ruang dalam, Mahendra duduk berdua dengan Witantra sambil berbincang tentang banyak hal setelah mereka makan malam.

Ketika Mahisa Murti melintasi diruang itu dan mengatakan bahwa ia akan pergi ke biliknya, kedua orang itu tidak banyak menghiraukannya.

Mereka masih saja bercakap-cakap perlahan-lahan. Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar sebuah mangkuk yang terjatuh dan pecah berserakan. Mahendra yang kemudian berdiri sambil berdesis "Ken Padmi pasti kurang berhati-hati. Ia adalah seorang gadis yang cepat, sebagaimana ia bergerak di sanggar. Tetapi kadang-kadang ia kurang memperhitungkan barang-barang yang dipeganginya. Tangannya kadang-kadang menyentuh mangkuk yang sedang dicucinya"

Witantara tersenyum. Katanya "Mungkin ia tergesa-gesa. Biasanya ia selalu pergi ke Sanggar"

Mahendrapun kemudian melangkah ke ruang belakang. Namun ia menjadi sangat terkejut ketika ia melihat Ken Padmi duduk diamben bambu. Wajahnya pucat dan nampak keringat dingin membasahi keningnya.

"Kau kenapa?" bertanya Mahendra.

"Entahlah paman" desis Ken Padmi "tubuhku tiba-tiba terasa lemah sekali. Mataku seolah-olah telah melekat oleh perasaan ngantuk. Aku telah kehilangan pengamatan tanganku ketika aku sedang mengemasi mangkuk-mangkuk itu.

Mahendra mengerutkan keningnya. Iapun merasakan udara yang agak lain dari biasanya. Malam terasa sangat sepi. Sehingga karena itu, maka katanya "Marilah. Kita akan membicarakan keadaan udara di malam ini. Tinggalkan saja mangkuk-mangkuk itu. Agaknya memang ada yang harus kita bicarakan"

Ken Padmipun kemudian mengikuti Mahendra masuk keruang dalam.

Ketika ia duduk di sebelah Witantra, maka terasa ngantuk itu bagaikan tidak dapat dihindarinya.

“Apakah kau merasakan sesuatu yang tidak wajar?“ bertanya Mahendra kepada Witantra

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Baru saja aku akan bertanya kepadamu. Ternyata bahwa perasaan kita sama.”

“Aku juga merasa bahwa ada sesuatu yang kurang wajar malam ini”

Mahendra memandang Ken Padmi yang berkeringat. Agaknya ia berusaha untuk melewat ngantuknya, tetapi dengan cara yang kurang mapan. Karena itu, maka Mahendrapun kemudian berbisik “Ken Padmi. Dengarlah. Sadari dirimu, bahwa kau telah terkena pengaruh sirep. Kau mendengar?”

Ken Padmi mengangguk.

”Karena itu, cobalah bertahan. Kau tidak dapat dengan cara sewajarnya melawan ngantuk sebagaimana kau lakukan pada saat-saat lain yang terjadi karena kau memang sedang mengantuk. Untuk melawan ilmu seperti sekarang ini, kau harus memusatkan daya tahanmu berdasarkan ilmu”

Ken Padmi ternyata merasa seolah-olah telah terbangun dari cengkaman ngantuknya. Dengan serta merta, iapun kemudian duduk dengan tegak sambil menyulangkan kedua tangannya didadanya.

Dengan landasan daya tahan berdasarkan ilmunya ia berusaha melawan ilmu sirep yang mencengkam rumah itu.

Sementara itu, maka Mahendrapun telah mencari Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Mahisa Murti terdapat telah tertidur di dalam biliknya. la sama sekali tidak menduga, bahwa ia telah terkena pengaruh sirep, sehingga ia sama sekali tidak berusaha untuk melawannya.

Dengan hati-hati Mahendra membangunkannya. Di sentuhnya tubuh anaknya sambil berdesis di telinganya “Bangunlah. Kau dalam ancaman bahaya”

Beberapa kali Mahendra mengulangi kata-katanya. Dan beberapa saat kemudian Mahisa Murti terbangun Sambil menggeliat ia berkisar. Namun matanya telah terpejam kembali

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian di pijitnya ibu jari kaki Mahisa Murti sambil diguncangnya perlahan lahan.

Akhirnya Mahisa Murti berhasil dibangunkannya. Dengan kemampuan ilmunya Mahendra berbisik sekali lagi ditelinga anak laki-lakinya. Namun Mahisa Murti terkejut karenanya.

Suara Mahendra yang perlahan-lahan, namun dilambari ilmunya yang mapan, terdengar bagaikan guruh ditelinga Mahendra Murti.

“Bangunlah. Kau terancam bahaya” berkata Mahendra.

Mahisa Murti berusaha untuk menguasai kesadarannya sepenuhnya. Dengan gagap ia bertanya lirih ”Ada apa ayah”

“Marilah. Duduklah diruang tengah” ajak Mahendra.

Mahisa Murtipun kemudian mengikuti ayahnya duduk diruang tengah. Kemudian iapun mendapat penjelasan tentang keadaan malam itu, sehingga iapun segera berusaha untuk menghindarkan diri dari ilmu sirep itu seperti yang dilakukan olah Ken Padmi.

Dalam pada itu, Mahendrapun kemudian mencari pula Mahisa Pukat yang tertidur di amben bambu diruang

sebelah. Seperti yang dilakukannya atas Mahisa Murti, maka Mahisa Pukatpun kemudian telah terbangun pula.

Sejenak kemudian, kelima orang itupun telah duduk diruang tengah. Masing-masing telah berusaha untuk melawan ilmu sirep yang mencengkam rumah itu. Semakin lama ilmu itu terasa semakin mencengkam. Namun kelima orang itupun telah berhasil membentengi diri mereka dengan ilmu pula.

Dalam pada itu, Mahendrapun kemudian berkata "Anak-anak. sirep ini telah memberitahukan kepada kita, bahwa tentu ada sesuatu yang kurang wajar telah terjadi. Jika tidak ada persoalan apapun juga yang akan terjadi malam ini, tentu tidak akan ada orang yang melepaskan ilmu sirep. Ilmu yang dapat dipergunakan dengan tujuan yang kurang baik dan dengan sikap yang licik. Karena itu, kita harus berhati-hati"

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk. Sementara Witantra berkata perlahan-lahan "Kita akan menunggu. Biarlah orang yang bermaksud buruk itu mengira bahwa kita sudah tertidur nyenyak"

Sekali lagi anak-anak muda itu mengangguk. Tetapi merekapun mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan.

Karena itu, dengan hati-hati anak-anak itu mempersiapkan diri. Bukan saja membenahi pakaiannya, tetapi mereka telah mengambil senjata masing-masing.

Sebagaimana dikatakan oleh Mahendra dan Witantra, bukan mustahil bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak mereka harapkan.

Karena merekapun sependapat, bahwa tidak akan ada seseorang yang melepaskan ilmu sirep jika mereka tidak mempunyai niat yang tidak sewajarnya.

Dengan demikian maka untuk beberapa saat lamanya, kelima orang itupun duduk dengan diam. Namun sebenarnyalah bahwa mereka telah dicengkam oleh ketegangan. Mereka menunggu apa yang akan terjadi kemudian.

Dalam pada itu, lima orang pula duduk di dalam gelapnya malam dihalaman. Merekapun sedang menunggu perkembangan ilmu sirep mereka. Baru kemudian Wangkot berkata "Kita akan melihat, apakah usaha kita berhasil"

"Ya" jawab Mendu "Kita mengelilingi rumah ini"

Demikianlah, Wangkot dan Pangeran Indrasunu telah mengelilingi rumah itu dengan putaran kekanan, sementara Mendu dan kedua orang Pangeran yang lain memutari rumah itu dengan arah kekiri.

Dengan hati-hati mereka melangkah hampir menyusuri dinding. Bahkan kadang-kadang mereka naik keserambi untuk mendengarkan, apa masih ada orang yang terbangun di dalam rumah itu.

Ternyata bahwa rumah itu benar benar telah sepi. Diruang belakang mereka mendengar dengkur yang keras. Agaknya salah seorang pembantu rumah Mahendra itu sedang tidur mendekur.

Di bagian lain, pembantu yang lainpun telah tertidur nyenyak pula. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang yang berada diluar rumah itu menganggap bahwa tidak seorangpun lagi yang dapat lolos dari pengaruh sirepnya. Di ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang bahkan di sebelah menyebelah longkangan tidak lagi terdengar suara seseorang.

Meskipun demikian, kelima orang yang sudah mengelilingi rumah itupun masih juga menunggu untuk meyakinkan diri, bahwa semua orang sudah tertidur.

Mahisa Murti hampit tidak sabar menunggu dengan duduk berdiam diri untuk waktu yang terlalu lama. Tetapi ketika ia beringsut, ayahnya memandanginya sambil menggeleng, sehingga akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk bangkit.

Namun akhirnya mereka saling berpandangan ketika mereka mendengar desir langkah beberapa orang diseputar rumah itu.

Dengan demikian, maka merekapun menjadi semakin yakin, bahwa memang akan terjadi sesuatu di rumah itu.

Setelah menunggu sejenak dengan kejemuan yang hampir tidak tertahankan, akhirnya Mahisa Murtipun yakin, bahwa yang paling baik dilakukan adalah duduk sambil berdiam diri. Merekapun kemudian mendengar beberapa orang naik kependapa.

"Sudah waktunya" berkata Wangkot "Kita pecahkan pintu. Tetapi berhati-hatilah, agar suaranya tidak membangunkan orang-orang tua di rumah ini. Setidak-tidaknya Mahendra akan dapat dengan cepat menguasai diri"

"Jika ia berada di rumah" sahut Pangeran Indrasunu.

Wangkot mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya "Aku akan membuka pintu ini"

Sejenak kemudian ia mulai menjajagi kekuatan selarak pintu pringgitan itu. Baru kemudian, ia mulai mengerahkan kekuatannya. Meskipun ia berbuat dengan hari-hati. Didorongnya pintu kayu itu tanpa menghentakkannya agar

suara yang timbul kemudian tidak terlalu keras dan dapat membangunkan orang-orang yang sedang tertidur nyenyak.

Terdengar selarak pintu itu patah. Kemudian kayu yang patah itupun terjatuh dilantai.

Drak kayu yang terjatuh itu tidak terlalu keras. Tetapi kelima orang yang berada dipendapa itu tidak berbuat dengan tergesa-gesa. Mereka menunggu sesaat. Jika masih ada orang yang terbangun, maka orang itu tentu akan berbuat sesuatu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hampir saja meloncat berdiri.

Tetapi sekali lagi Mahendra mengelengkan kepalanya, sehingga dengan sorot mata kurang mengerti keduanya tetap duduk ditempatnya.

Tetapi merekapun kemudian menyadari maksud ayahnya. Mereka akan menunggu sampai orang-orang itu datang keruang dalam dan melihat bahwa mereka masih tetap duduk.

Setelah menunggu sesaat, maka akhirnya Wangkot diikuti oleh Mendu dan ketiga orang Pangeran itu, memasuki ruang depan. Dengan hati-hati mereka memperhatikan suasana yang terasa sangat sepi, sehingga dengan demikian merekapun menjadi semakin yakin, bahwa semuanya memang sudah tertidur.

Wangkot dan Mendupun kemudian yakin bahwa tugas mereka ternyata tidak seberat yang mereka bayangkan sebelumnya. Karena itu maka Wangkotpun kemudian berkata kepada Pangeran Indrasunu “Pangeran. Pekerjaan itii sangat menyenangkan. Hadiah yang Pangeran janjikan akan dapat aku terima tanpa menitikkan keringat sama sekali. Kita akan memasuki setiap ruangan. Membunuh

penghuni rumah ini, kemudian membawa gadis itu pergi. Bukankah satu pekerjaan yang sangat mudah”

“Ya” jawab Pangeran Indrasunu “tetapi yang mudah itupun belum kita lakukan”

Wangkot tertawa. Yang menyahut kemudian adalah Mendu “Marilah. Kita akan menyelesaikan pekerjaan ini dengan cepat”

Orang-orang itupun kemudian memperhatikan keadaan. Mereka melihat pintu ditengah-tengah tuangan. Namun disebelah menyebelah, masih ada dua pintu lagi yang menuju keruangan dalam dibelakang senthong tengah, dengan serambi di sebelah menyebelah pula.

“Kita lihat di ruang sebelah” berkata Wangkot yang melihat bahwa senthong tengah itu ternyata kosong, karena pintunya yang terbuka. Yang terdapat di dalam senthong itu hanyalah perhiasan pembaringan saja.

Lewat pintu samping mereka memasuki sebuah ruang lain. Ruang dalam yang diantarai oleh ruang belakang dan sebuah longkangan kecil berhadapan dengan sebuah bilik lain. Dapur.

Namun demikian mereka melangkahi tlundak pintu ruang dalam, kelima orang itu terkejut bukan kepalang. Ternyata mereka diatas sehelai tikar pandan yang putih bergaris-garis biru.

“Marilah Ki Sanak“ terdengar suara Mahendra dalam nada yang berat.

Wangkot dan Mendu yang berdiri dipaling depan, seolah-olah justru menjadi terbungkam. Sejenak mereka berdiri dengan gigi gemeretak menahan kemarahan yang menghentak-hentak. Mereka merasa, bahwa mereka seolah-olah telah dipermainkan oleh penghuni rumah itu.

“Silahkan Ki Sanak“ Mahendra mengulang “mungkin Ki Sanak mempunyai keperluan yang penting, sehingga Ki Sanak telah datang ke pondok kami pada waktu yang kurang pada tempatnya dan dengan cara yang tidak sewajarnya”

“Persetan” geram Wangkot “Aku sudah tahu. Ini tentu satu tantangan.”

“Sebenarnya kami mempersilahkan kalian dudu. Nampaknya aku sudah mengenal salah seorang diantara kalian. Pangeran Indrasunu” berkata Mahendra kemudian.

“Kau tidak usah berbasa-basi“ tiba-tiba Pangeran Indrasunu membentak “Aku sudah mengenal kalian. Kalianpun tentu sudah tahu maksud kedatangan kami. Karena itu, sebaiknya aku berbicara langsung pada pokok persoalannya. Berikan Ken Padmi kepadaku. Semuanya akan cepat selesai”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Persoalan itu lagi. Apakah Pangeran masih belum jemu dengan persoalan yang itu-itu saja? Apakah tidak ada persoalan yang lebih penting daripada persoalan Ken Padmi?”

Wajah Ken Padmi menjadi merah. Kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin menyentuh namanya, apalagi kulitnya. Tetapi Mahisa Bungalan telah menyakiti hatiku. Jika aku sekarang datang untuk mengambil Ken Padmi, bukan karena aku memerlukannya. Tetapi aku ingin melihat Mahisa Bungalan menderita seumur hidupnya karena Ken Padmi yang disimpannya dirumahnya, akhirnya tidak dapat di ambilnya menjadi seorang isteri yang baik” berkata memotong Pangeran Indrasunu.

“Cukup“ tiba-tiba saja Ken Padmi memotong hampir berteriak. Namun justru karena gejolak perasaannya, suaranya menjadi gemetar dan gagap “Aku bukan seonggok barang yang dapat diperlakukan semena-mena”

Tetapi Pangeran Indrasunu tertawa. Katanya “Kau tidak mempunyai pilihan. Semua orang akan dibunuh. Dan kau akan aku bawa ketempat yang tidak kau ketahui. Pada saatnya kau memang akan aku kembalikan kepada Mahisa Bungalan. Tetapi ia tidak akan menerimanya lagi. Sementara itu hatinya akan terpecah seumur hidupnya”

Ken Padmi hampir saja berteriak. Tetapi yang lebih dahulu terdengar justru Mahisa Murti tertawa. Senada dengan suara tertawa Pangeran Indrasunu sendiri. Katanya “ Pangeran memang senang bergurau”

Sikap dan jawaban Mahisa Murti ternyata sangat menarik perhatian, sehingga justru karena itu, maka Pangeran Indrasunu telah berhenti tertawa. Dengan nada datar ia bertanya “Kenapa kau tertawa?”

“Seperti Pangeran” jawab Mahisa Murti “asal saja tertawa. Jika mungkin membangkitkan kemarahan pihak lain”

“Gila” geram Pangeran Indrasunu “Kau jangan sombong anak muda. Kau ini aku datang dengan Sepasang Serigala dari Padang Geneng. Jika kau berbuat yang aneh-aneh dan membangkitkan kemarahannya, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk”

Tetapi Mahisa Murti masih saja tertawa. Katanya ”Nasib apapun yang akan menimpa diriku, aku tidak peduli. Tetapi sebagaimana kau ketahui, bahwa kami bukan orang-orang yang dengan pasrah membiarkan diri kami dicerca, dihina dan apalagi dibunuh. Kau sudah tahu itu”

Kemarahan yang memuncak telah mencengkam jantung Pangeran Indrasunu. Namun yang tidak kalah marahnya adalah Wangkot dan Mendu yang merasa dipermainkan oleh orang-orang itu, justru karena sirepnya tidak dapat melumpuhkan mereka.

Tetapi agaknya keduanya tidak ingin banyak bicara, lagi. Mereka ingin segera menyelesaikan pekerjaan mereka yang ternyata tidak semudah yang mereka sangka.

Karena itu,maka Wangkot dan Mendu itupun kemudian telah bersiaga sepenuhnya. Sambil bergeser maju Wangkot berkata “Bersiaplah untuk mati”

Tetapi nampaknya kelima orang yang duduk itu masih saja duduk ditempatnya. Menanggapi sikap Wangkot itu, Mahendra kemudian berkata “Aku kira kurang menyenangkan untuk bertempur disini. Ruangan ini tentu terasa terlalu sempit. Karena itu, kami persilahkan kalian keluar. Kita akan bertempur dihalaman.”

Wajah Wangkoot dan Mendu menjadi sangat tegang, Namun sebelum, keduanya menyahut, Pangeran Indrasunu telah berteriak “kami tunggu kalian di halaman”

Tidak seorangpun yang menjawab. Mereka memperhatikan Pangeran Indrasunu yang melangkah keluar di ikuti oleh kedua orang Pangeran yang lain, sementara Wangkot dan Mendu pun kemudian melangkah juga keluar betapapun beratnya.

Mahendra dan Witantra kemudian bangkit berdiri diikuti oleh anak-anak muda itu. Dengan nada dalam Witantra berkata “Berhati-hatilah. Mereka tentu orang-orang berilmu. Pangeran Indrasunupun cukup berilmu”

“Aku akan melawannya “ tiba-tiba saja Keri Padmi berdesis.

Mahendra termangu-mangu sejenak. Meskipun kemampuan Ken Padmi maju dengan cepat, namun tentu ia belum sampai pada tataran kemampuan Mahisa Bungalan. Pada puncak ilmunya, Pangeran Indrasunu telah menggetarkan pertahanan Mahisa Bungalan meskipun akhirnya Pangeran Indrasunu harus mengakui kelebihan Mahisa Bungalan.

Karena itu, agar tidak terjadi kesan perang tanding diantara mereka, maka Witantrapun berkata "Kalau bertiga. Sementara lawan kalianpun bertiga. Aku nasehatkan kepada kalian, bahwa lawan kalian itupun tentu orang-orang berilmu. Jangan berperang tanding. Mungkin ilmu kalian belum dapat mengimbangi ilmu Pangeran Indrasunu. Tetapi mungkin kemampuan kalian melampaui kemampuan kedua orang anak muda yang lain. Karena itu, biarlah Mahisa Murti dan Mahisa Pukat berdua menghadapi Pangeran Indrasunu. Sementara itu, dengan hati-hati Ken Padmi harus memancing dua orang lainnya untuk bertempur menghadapinya.

"Aku tidak tahu, apakah Ken Padmi memiliki kemampuan mengimbangi keduanya. Jika tidak, maka apakah Mahisa Murti atau Mahisa PuKat harus segera membantu Ken Padmi dengan mengambil salah seorang dari keduanya menjadi lawannya"

Ken Padmi mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia ingin sekali mencoba menempatkan diri melawan Pangeran Indrasunu. Namun iapun tidak berani membantah petunjuk Witantra yang berusaha untuk menghindarkan anak-anak muda itu dari kesan berperang tanding, karena Witantra mengetahui bahwa Pangeran Indrasunu itu bukannya orang yang tidak berilmu

Dengan tidak menimbulkan kesan perang tanding bagi masing-masing-masing anak muda itu, maka kemungkinan

pergeseran akan dapat terjadi. Jika mereka terlibat dalam perang tanding, maka mereka akan terikat oleh harga diri, sehingga yang terjadi adalah, membunuh atau dibunuh.

Dalam pada itu, maka Mahendrapun kemudian mengisyaratkan agar mereka menyusul kelima orang itu turun kehalaman.

Demikian mereka keluar dan turun kehalaman, maka kelima orang liwan merekapun telah bersiap menyongsongnya. Wangkot dan Mendu telah melihat dua orang tua diantara kelima orang penghuni rumah itu. Agaknya mereka harus menghadapi orang-orang itu. Sementara Pangeran Indrasunupun telah bersiap pula, siapa pun yang harus dihadapinya.

Betapa kecewanya Mahisa Murti dan Mahisa Pukat akan keputusan Witantra itu. Mereka berdua harus bertempur berpasangan. Sementara itu Ken Padmi akan mendapat kesempatan untuk bertempur melawan dua orang Pangeran yang lain.

Namun merekapun tidak dapat membantah. Witantra adalah orang yang memiliki wibawa seperti ayahnya sendiri. Apalagi dalam pada itu, ayak mereka sendiri itupun sama sekali tidak memberikan petunjuk lain.

“Cepat sedikit” geram Wangkot “apakah kalian masih segan untuk mati?”

Mahendra yang mendekatinya menjawab “Aku sudah tua. Namun untuk mati rasa-rasanya memang masih segan. Apalagi mati oleh tanganmu yang kasar dan liar”

Wangkot menjadi semakin marah. Dengan serta merta iapun segera menerkam lawannya, sebagaimana seekor serigala menerkam mangsanya.

Tetapi Mahendra bukannya seekor kelinci dihadapan seekor serigala, karena itu, maka iapun segera mengelak dan bahkan sempat menyerang kembali.

Wangkot yang marah itupun segera bertempur dengan kasarnya sebagaimana orang menyebutnya Serigala dari padang Geneng.

Di bagian lain, Mendupun telah mulai bertempur melawan Witantra. Namun agaknya Witantra masih sempat memperhatikan anak-anak muda itu. Apakah mereka akan memperhatikan nasehatnya atau tidak.

Ternyata Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mematuhinya. Dengan serta merta keduanya mendekati Pangeran Indrasunu sementara Mahisa Pukat berkata “Kami berdua akan bertempur berpasangan. Bukan karena kami tidak berani bertempur seorang lawan seorang, tetapi sementara memberi kesempatan kepada Ken Padmi untuk melawan kedua orang anak muda itu”

“Persetan” geram Pangeran Indrasunu. Kemudian Pangeran itupun berkata “Adimas Pangeran. Jangan ragu-ragu. Gadis itulah yang akan kalian bawa”

Kedua Pangeran itupun menjadi temangu-mangu justru karena Ken Padmipun telah bersiap menghadapi mereka berdua. Namun keduanya mengakui, bahwa gadis itu memang sangat cantik.

Meskipun demikian kedua Pangeran itu menjadi heran, seolah-olah gadis itu dengan sengaja telah dihadapkan kepada mereka untuk dengan segera dapat mereka tangkap dan mereka bawa.

“Aku kurang mengerti” desis salah seorang dari kedua orang Pangeran itu “ apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh gadis ini”

“Apakah ia memang dengan sengaja menyerahkan dirinya?” desis yang lain.

Wajah Ken Padmi menjadi merah padam. Namun demikian ia masih sempat menjawab “Kita bertemu di arena pertempuran. Kita mempunyai kesempatan yang sama untuk membunuh atau dibunuh”

“Tetapi kami berdua tidak ingin membunuh” sahut salah seorang dari kedua orang Pangeran itu” Kami datang untuk mengambilmu. Sekarang tanpa kami mengerti alasannya, kau sengaja menghadapi kami berdua”

“Kita akan bertempur“ jawab Ken Padmi.

Tetapi Pangeran itu tertawa. Katanya “kami merasa aneh. Kedua orang anak muda itu telah menghadapi kakangmas Pangeran Indrasunu berpasangan. Bagaimana mungkin kau, seorang gadis, harus menghadapi kami berdua. Bukankah ini satu pertanda bahwa kau memang sudah diserahkan kepada kami”

Kemarahan yang menghentak jantung Ken Padmi rasa-rasanya akan meledakkan dadanya. Justru karena itu, maka tubuhnyapun telah menjadi gemetar.

Mahendra dapat melihat kegelisahan gadis itu. Dan iapun dapat mendengarkan kata-kata yang dilontarkan oleh kedua Pangeran itu, sehingga iapun dapat menangkap kegelisahan Ken Padmi. Karena itu, maka katanya “Ken Padmi. Kau harus tabah menghadapi anak-anak muda yang licik itu. Mereka justru berusaha untuk membuat kau marah dan gelisah sehingga kau kehilangan pengamatan diri menghadapi keduanya dalam pertempuran. Cobalah menilai, betapa liciknya kedua orang anak muda itu”

“Persetan“ potong salah seorang dari kedua Pangeran itu “gadis itu sendiri yang menjadi gelisah. Mungkin ia

memang berminat untuk menyerahkan diri saja setelah melihat kami berdua”

“Nah kau dengar“ potong Mahendra “bukankah mereka lebih banyak bertempur dengan akalnya yang licik”

“Cukup“ bentak Wangkot yang bertempur melawan Mahendra sambil menyerang dengan garangnya.

Tetapi Mahendra masih sempat meloncat menjauh sambil berkata “Hati-hatilah Ken Padmi. Bukan karena senjata lawan. Tetapi karena kata-katanya”

Wangkot menjadi semakin marah. Ia bergerak lebih cepat dan lebih kesat. Namun Mahendrapun telah menghadapinya sepenuhnya.

Sementara itu, Ken Padmi telah bersiap sepenuhnya. Ia bertekad untuk tidak mau mendengar lagi, apapun yang akan dikatakan oleh kedua orang lawannya. Namun demikian, kedua orang lawannya itu memang sebenarnya menjadi heran menghadapi cara perlawanan seisi rumah itu. Justru karena mereka berdua dihadapkan langsung kepada gadis yang akan mereka ambil. Sesuatu hal yang sama sekali tidak mereka sangka sebelumnya. Apalagi gadis itu langsung menghadapi mereka berdua dalam satu pertempuran.

Sementara itu, ternyata Wangkot telah menyerang Mahendra dengan garangnya. Mendupun telah terlibat dalam satu pertempuran yang sengit melawan Witantra. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mulai menyerang pula.

“Semuanya sudah bertempur” berkata salah seorang Pangeran itu “apakah kita juga akan bertempur?“

Tetapi sebelum Pangeran yang seorang lagi menjawab, maka Ken Padmilah yang telah mulai menyerang mereka.

Serangan pertama Ken Padmi itu ternyata sangat mengejutkan kedua orang Pangeran itu. Ternyata serangan itu datang secepat kilat. Namun agaknya Ken Padmi sendiri masih ragu dengan serangan pertamanya itu, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai sasaran.

Meskipun demikian, serangan itu merupakan satu peringatan bagi kedua orang Pangeran itu, bahwa Ken Padmi bukan saja seorang gadis yang sangat cantik. Tetapi ternyata ia juga seorang gadis yang berbahaya.

Namun demikian seorang diantara kedua Pangeran itu masih berkata "Kita bertemu dengan sekuntum bunga mawar. Cantiknya dan harum. Tetapi berduri"

"Tutup mulutmu" Ken Padmi hampir berteriak. Suara Ken Padmi itu mencemaskan Mahendra dan Witantra. Jika Ken Padmi tenggelam dalam kemarahannya, maka ia akan kehilangan pengamatan diri sehingga ia akan bertempur dengan dorongan perasaannya saja.

Namun ternyata kemudian, bahwa Ken Padmi yang marah itu masih tetap menyadari dirinya dalam pertempuran yang terjadi kemudian. Ia dengan mantap meng-hadapi kedua Pangeran itu.

Ternyata seperti perhitungan Mitantra dan Mehendra, maka kemampuan kedua orang Pangeran yang datang bersama Pangeran Indrasunu itu tidak terlalu menggetarkan. Kemampuan mereka tidak setinggi kemampuan Pangeran Indrasunu sendiri. Tetapi yang lebih penting bahwa mereka tidak terlibat dalam perang tanding yang akan mengikat mengikat mereka meskipun mereka tidak bersetuju lebih dahulu. Hinggi diri yang berlebihan akan memaksa masing-masing untuk bertempur tanpa mengakui kenyataan seandainya salah seorang diantara mereka sudah menyadari, bahwa ilmunya tidak seimbang.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang telah meningkatkan ilmu mereka sebaik-baiknya, telah mulai berusaha untuk dengan cepat mengalahkan lawannya. Mereka berusaha untuk memecahkan perhatian dengan serangan-serangan dari arah yang berlawanan. Namun, Pangeran Indrasunupun masih berusaha untuk mengatasi serangan-serangan itu. Ia memang mampu bergerak cepat, meskipun ia mulai merasa betapa beratnya menghadapi kedua adik Mahisa Bungalan itu.

Tetapi sementara itu, Ken Padmipun harus memeras kemampuannya. Apalagi ketika kedua orang Pangeran itu mulai bersungguh-sungguh setelah mereka menyadari bahwa gadis itu memang mampu bertempur dengan cepatnya.

Pertempuran di halaman rumah Mahendra itupun semakin lama menjadi semakin seru. Tetapi tidak seorang-pun dari tetangganya yang mendengar keributan itu.

Pengaruh sirep di rumah Mahendra itu ternyata telah merembet ke rumah tetangganya, sehingga merekapun menjadi lelap. Apalagi mereka yang sama sekali tidak mempunyai lambaian ilmu, sehingga dengan demikian rasa-rasanya tidur mereka menjadi sangat lelap seperti pingsan.

Dalam pada itu, Wangkot dan Mendu yang merasa dirinya orang-orang yang tidak terlawan, dengan marah berusaha untuk secepatnya mengakhiri pertempuran. Namun ternyata bahwa mereka telah bertemu dengan orang yang juga memiliki ilmu yang tinggi.

Wangkot yang merasa dirinya mempunyai kekuatan yang sangat besar, telah dengan kasarnya menyerang Mahendra, tanpa memperhatikan perlawanan lawannya. Ia sama sekali tidak pernah merasa perlu untuk menghindari serangan lawannya, karena ia merasa mempunyai daya

tahan yang sangat besar. Bahkan beberapa orang yang pernah bertempur melawannya menganggapnya mempunyai ilmu kebal.

Sementara itu Mahendra masih berusaha untuk menjajagi kemampuan lawannya sampai pada tingkat tertinggi. Karena itu, maka ia masih berusaha untuk menyesuaikan tingkat ilmunya mengikuti perkembangan tingkat ilmu lawannya. Tetapi karena Wangkot memang berusaha untuk segera mengakhiri perlawanan Mahendra, maka Wangkot itupun segera sampai ke puncak ilmunya.

Namun demikian, Mahendra masih ragu-ragu. Ia menduga, bahwa mungkin sekali Wangkot masih mempunyai selapis ilmu lebih tinggi, yang akan dipergunakan pada saat-saat terakhir dari pertempuran itu, apabila waktunya sudah tiba. Karena itu, Mahendra masih selalu berhatihati agar ia tidak terjebak dalam kelengahannya sendiri.

Namun akhirnya Mahendra menjadi semakin jelas, bahwa lawannya memang sudah sampai kepuncak ilmunya. Ketika Mahendra kemudian menekannya, Wangkot ternyata tidak mampu lagi meningkatkan ilmunya, kecuali ia menjadi semakin kasar dan liar.

Meskipun demikian, namun Mahendra masih harus tetap memperhitungkan segala kemungkinan. Meskipun demikian, ia tidak ingin membiarkan pertempuran itu menjadi semakin berlarut-larut, apalagi ia merasa bertanggung jawab pula atas Ken Padmi.

Witantra ternyata berbuat serupa dengan Mahendra. Dengan demikian Witantra juga selalu memperhatikan Ken Padmi sebagaimana dilakukan oleh Mahendra.

Ternyata Ken Padmi memang merasa terlalu berat untuk bertempur melawan kedua orang Pangeran itu. Tetapi

ternyata Ken Padmi cukup cerdik betapapun kemarahan menghentak-hentak dadanya. Ia tidak ingin terlibat dalam kesulitan yang lebih parah. Karena itu, maka sebelum lawannya mempergunakan senjata, Ken Padmi tidak mencabut senjatanya. Karena ia sadar, ia akan mengalami kesulitan yang lebih besar jika ia harus bertempur melawan kedua orang Pangeran itu dengan olah senjata.

Ternyata kedua orang Pangeran itu mempunyai harga diri juga. Justru karena Ken Padmi masih belum mempergunakan senjata, merekapun merasa segan untuk menarik pedang, meskipun mereka sadar, bahwa bertempur dengan senjata akan lebih menguntungkan bagi mereka. Sementara itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memiliki ilmu yang semakin mapan, ternyata harus mengakui, bahwa Pangeran Indrasunu adalah seorang anak muda yang bernilai cukup tinggi. Meskipun Pangeran Indrasunu tidak dapat mengimbangi ilmu Mahisa Bungalan, tetapi melawan kedua adiknya, ia masih sempat juga membalas serangan dengan serangan.

Namun kedua adik Mahisa Bungalan itu telah menerima dasar ilmu sepenuhnya dari jalur ilmu ayahnya, sebagai-mana telah diterima oleh Mahisa Bungalan. Tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukat masih belum sempat mengem-bangkannya sebagaimana di lakukan oleh Mahisa Bunga-lan, serta pengalaman mereka yang masih ketinggalan dari kakaknya.

Meskipun demikian, dengan bertempur berpasangan, maka mereka berdua dapat memadukan ilmu mereka, sehingga dengan demikian, maka kemudian terasa bahwa kedua anak muda adik Mahisa Bungalan itu berhasil menekan lawannya.

Agaknya kedua anak muda itu tidak merasa terikat oleh harga diri sebagaimana kedua Pangeran yang bertempur

melawan Ken Padmi, karena lawan kedua adik Mahisa Bungalan itu bukan seorang gadis. Apalagi dalam keadaan yang mendesak, justru Pangeran Indrasunulah yang lebih dahulu menarik pedangnya dari sarungnya.

Dengan demikian maka Pangeran Indrasunu telah mempergunakan ilmu pedangnya untuk melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun ternyata bahwa justru karena ia bersenjata, maka keadaan menjadi gawat. Mahisa Murti dan Mahisa Pukat yang memencar, telah mempergunakan setiap kesempatan untuk saling mengisi. Tidak segera mempergunakan tangan.Tetapi mereka telah mempergunakan senjata. Kelengahan kecil akan dapat berkaitan gawat bagi Pangeran Indrasunu. Dalam pada itu Wangkot menjadi semakin liar. ia masih belum melihat kenyataan tentang dirinya dihadapan Mahendra. Bahwa sebenarnya Mahendra akan mampu mengimbangi apapun yang akan dilakukannya.

Dengan granggangnya sambil meloncat. Kemudian kedua tangannya itu terjulur lurus kedepan, seperti seekor serigala yang sedang menerkam mangsanya.

Tetapi yang ditekankan adalah Mahendra. Dengan tangkas Dengan tangkas Mahendra bergeser menghindar. Namun kumudian dengan kecepatan yang tidak diduga tangannya telah terayun menghantam punggung lawannya yang terdorong oleh kekuatannya sendiri.

Sebenarnyalah bahwa Wangkot memang mempunyai daya tahan yang luar biasa. Namun demikian dorongan tangan Mahendra itu mampu melontarkannya beberapa langkah lebih jauh dari dorongan kekuatannya sendiri, sehingga hampir saja ia telah kehilangan keseimbangan dan jatuh terjerembab.

Namun ternyata Wangkot masih berhasil menguasai dirinya. Ia tidak terjatuh, meskipun ia harus mengumpat-umpat. Ternyata bahwa punggungnya juga terasa sakit oleh sentuhan tangan Mahendra.

Tetapi sejenak kemudian, sambil menggeram Wakot itupun sudah siap pula untuk bertempur dengan garangnya.

Dalam pada itu, Mendupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Seperti Wangkot, ia tidak menduga, bahwa ia telah dihadapkan kepada seorang yang mumpuni. Yang memiliki ilmu yang tinggi dan bahkan mampu mengimbanginya.

Dengan buas Mendu melihat lawannya kedalam pertempuran yang kasar. Namun Witantra adalah seorang yang memiliki pengalaman yang sangat luas. Ia telah mengalami benturan ilmu dengan orang-orang yang mempunyai dasat kemampuan yang berbeda-beda. Juga melawan orang-orang kasar seperti Mendu itu. Sehingga dengan demikian, maka Witantra tidak menjadi kebingungan menghadapi lawannya itu.

Pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin dahsyat. Mendu yang kasar dan liar, ternyata membentur kekuatan dan ilmu Witantra yang tangguh dan mapan. Bahkan kekuatan jasmaniah serigala dari padang Geneng itupun kadang-kadang telah dilawan oleh Witantra dengan benturan kekuatan pula.

Mendu hampir tidak percaya bahwa ada seseorang yang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatannya. Tetapi ketika sekali lagi ia meloncat menyerang Witantra, maka dengan sengaja Witantra tidak menghindar, tetapi ia telah membenturkan kekuatannya melawan serangan Mendu itu.

Barulah kemudian Mendu yakin, bahwa Witantra memiliki kekuatan yang luar biasa setelah ia terdorong

beberapa langkah surut dan bahkan hampir saja ia kehilangan keseimbangan, sementara Witantra masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

“Anak iblis“ Mendu menggeram “Kau sangka bahwa dengan demikian, kau sudah menang“

”Aku tidak menyangka begitu” jawab Witantra.

“Lihat, sebentar lagi kau akan aku koyak menjadi sayatan kulit dan daging” geram Mendu sambil menarik sebuah pedang yang mempunyai bentuk khusus. Pada punggung pedang itu terdapat semacam duri pandan yang dapat mengait kulit dan daging. Meskipun duri baja itu lembut, tetapi jika menyentuh kulit, maka akibatnya akan menjadi sangat parah.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya lawannya tidak hanya membawa satu jenis senjata. Mungkin dalam keadaan yang berbeda ia akan mempergunakan jenis senjatanya yang lain, karena Witantra melihat beberapa pucuk paser kecil pada ikat pinggang lawannya. Yang tentu saja paser-paser itu diberinya beracun.

Justru karena itu. maka Witantrapun tidak ingin mengalami kesulitan. Ia memang sudah memperhitungkan, bahwa diantara mereka yang telah memasang sirep itu termasuk orang-orang yang berkemampuan. Karena itu, maka iapun telah bersiap dengan senjatanya. Bukan senjata khusus. Senjata apa saja yang dapat diketemukannya.

Sejenak kemudian, Witantra sudah bersenjata pedang untuk menghadapi senjata lawannya yang mempunyai kekhususan yang mendebarkan itu.

Sejenak kemudian, maka Mendu dan Witantra sudah terlihat dalam perang bersenjata. Dengan garangnya Mendu

memutar pedangnya dan melihat lawannya dalam serangan-serangan yang cepat dan keras.

Tetapi ternyata Mendu telah membentur kemampuan ilmu pedang Witantra yang luar biasa, yaitu justru membuat Mendu semakin sulit menghadapinya.

Tetapi Serigala itu sama sekali tidak mengurangi keliarannya. Semakin lama justru menjadi semakin keras dan kasar. Ia berusaha untuk pada suatu saat, melampaui kemampuan perlawanan Witantra terhadap kekasarannya.

Namun demikian, Witantra seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh oleh kekasaran lawannya. Bahkan dengan tenang. Witantra berhasil mendesak lawannya. Ujung pedangnya sekali-sekali berhasil menyusup diantara putaran pedang Mendu, dan bahkan telah menyentuh kulitnya.

"Gila" geram Mendu yang ternyata bahwa kulitnyalah yang telah berdarah lebih dahulu. Bukan kulit Witantra.

Namun dalam pada itu, ternyata Ken Padmi benar-benar mengalami kesulitan. Meskipun ia masih tetap bertahan untuk tidak bertempur mempergunakan senjatanya, tetapi kedua orang lawannya telah mendesaknya. Benturan-benturan yang semakin sering terjadi, mulai terasa sakit pada kulitnya. Lengannya, pundaknya dan bahkan tengkuknya, telah disentuh tangan lawan-lawannya. Untunglah bahwa kecepatannya bergerak telah dapat membebaskannya, dari pengaruh yang lebih parah.

Tetapi jika gadis itu harus bertahan terlalu lama, maka akhirnya ia akan benar-benar dikuasai oleh lawannya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah bertempur semakin cepat. Mereka berusaha untuk berpacu dengan waktu yang diperlukan oleh kedua

Pangeran yang bertempur melawan Ken Padmi untuk mengalahkan gadis itu.

Sebenarnyalah kedua anak muda adik Mahisa Bungalan itu mempunyai kesempatan yang baik. Namun dalam ilmu tertinggi yang tersalur kedalam ilmu pedangnya, maka Pangeran Indrasunu memang seorang yang sangat berbahaya. Namun demikian, kedua adik Mahisa Bungalan itupun telah mengerahkan ilmu puncak mereka, sehingga dengan demikian, maka kerja sama yang sangat rapi dalam ilmu puncak masing-masing, benar-benar membuat Pangeran Indrasunu kehilangan kesempatan untuk menyerang. Kedua anak muda itu dengan tangkasnya berloncatan diseputarnya. Bahkan kadang-kadang saling bertukar arah dan dengan tiba-tiba saja menyambar lawannya.

Betapa Pangeran Indrasunu semakin merasa sulit menghadapi kedua adik Mahisa Bungalan itu. Sehingga dengan demikian, maka Pangeran Indrasunu itupun semakin lama menjadi semakin terdorong dan terpisah dari arena dalam keseluruhan.

Tetapi Ken Padmipun telah mengalami nasib yang serupa dengan Pangeran Indrasunu yang mengalami kesulitan itu.

Keadaan Ken Padmi itulah yang kemudian mendorong Mahendra untuk meningkatkan ilmunya. Lawannya, Wangkot telah melihat Mahendra dengan perang senjata pula. Tekanan-tekanan Mahendra terasa terlalu sulit untuk dihindari. Sehingga Wangkot mengharap bahwa ia akan memiliki kelebihan dalam kecepatan menggerakan senjata.

Tetapi Mahendra ternyata seorang yang memiliki ilmu yang mumpuni. Ketika Wangkot mempergunakan

goloknya yang besar dan berat, maka Mahendra pun telah menarik pedangnya.

Namun seperti Witantra, dalam keremangan cahaya lampu minyak di pendapa dan di serambi, maka Mahendra melihat sesuatu terselip diikat pinggang lawannya. Dan iapun menduga, bahwa Wangkot memiliki senjata lontar yang berbahaya.

"Mungkin paser-paser kecil" desis Mahendra pada saat Ken Padmi dalam keadaan yang sangat berbahaya, maka Mahendra maupun Witantra telah mengerahkan segenap kemampuannya. Mereka tidak lagi berusaha menahan diri. Jika mereka terlambat, maka akibatnya akan parah bagi Ken Padmi, sementara Pangeran Indrasunu masih berusaha untuk bertahan melawan kedua orang lawannya.

Betepapun Mahendra dan Witantra berusaha bertempur dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, namun keliaran lawan mereka telah memaksa keduanya untuk berbuat lebih banyak lagi. Bahkan meraka tidak dapat menghindarkan diri dari usaha untuk melumpuhkan lawannya. Sehingga dengan demikian, maka senjata merekapun menjadi semakin sering melukai lawan dan bahkan luka yang lebih dalam.

Wangkotlah yang lebih dahulu kehilangan pengamatan. Kemarahannya yang menghentak-hentak dadanya, telah membuatnya benar-benar buas. Karena itu, maka tiba-tiba sejatanya telah berada ditangan kirinya.

Dengan cepat, Mahendra dapat mengerti bahwa lawannya tentu akan mempergunakan senjata lontarnya. Karena itu, maka iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan ia telah berusaha untuk bertempur pada jarak yang pendek, sehingga lawannya tidak mendapat kesempatan untuk melontarkan paser-pasernya.

Tetapi Wangkot sempat meloncat menjauh. Terlalu cepat untuk diburu. Bahkan Mahendrapun telah meloncat menjauh pula. ketika ia melihat lawannya telah memungut senjatanya.

Sejenak kemudian, Wangkot benar-benar telah melemparkan paser-paser kecilnya. Demikian cepatnya .sehingga paser-paser itu telah terbang beruntun.

Tetapi Mahendra telah bersiap. Dengan tangkasnya ia meloncat menghindarkan diri dari sambaran paser-paser itu.

Namun Wangkot tidak memberinya waktu. Tangannya dengan cepat terayun. Beberapa paser telah dilontarkannya menyusul paser-paser yang terdahulu.

Mahendra terkejut melihat serangan beruntun itu. Karena itu, maka iapun harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk menghindari serangan-serangan itu. Dengan tangkas ia berloncatan dan dengan langkah-langkah panjang.

Namun demikian, paser-paser kecil itu seolah-olah selalu mengejarnya. Hampir saja Mahendra kehilangan kesempatan ketika sebuah peser menyambar dadanya. Dengan cepat ia membungkukkan badannya, namun tiba-tiba sebuah paser yang lain telah menyambar keningnya justru pada saat ia membungkuk.

Tetapi Mahendra tidak mau menjadi sasaran tanpa berbuat sesuatu. Pada saat yang gawat itu, Mahendra justru menjatuhkan dirinya berguling dengan cepatnya mendekat.

Pada saat lawannya sekali lagi memungut paser di ikat pinggangnya, dan siap menggunakannya, tiba-tiba saja Mahendra melenting dengan cepat. Kakinya telah menyambar tangan orang itu, sehingga pasernya terlepas dari tangannya.

Mahendra tidak mau kehilangan kesempatan. Pada saat orang itu sedang menggapai ikat pinggangnya, maka pedang Mahendra telah terayun menyambarnya.

Kemarahan Mahendra nampaknya telah membakar jantungnya. Itulah sebabnya, maka pedangnya telah langsung menyambar pundak lawannya.

Namun Wangkot masih berusaha untuk menghindar. Ia meloncat kesamping, sementara tangannya telah sempat memungut sebuah dari paser-paser yang tersiksa.

Tetapi ternyata Mahendra lebih cepat. Ketika tangan itu terangkat untuk melontarkan pasernya, pedang Mahendra telah terjulur lurus menghujam kedada orang Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Demikian pedang itu ditarik dari dadanya, maka Wangkotpun telah terhuyung-huyung jatuh tertelungkup.

Namun Mahendra tidak sempat menyaksikan apa yang akan terjadi atas lawannya. Pada saat yang demikian, Ken Padmi telah kehilangan kesempatan untuk melawan. Kedua Pangeran yang menghadapinya itu telah berhasil mematahkan perlawanannya. Meskipun Ken Padmi telah bertempur dengan segenap ilmunya, namun menghadapi kedua orang lawan yang tangguh, ternyata ia tidak dapat bertahan lebih lama lagi.

Pada saat yang gawat dan menggelisahkan itulah, Ken Padmi tidak dapat bertahan lebih lama tanpa mempergunakan senjata. Meskipun ia sadar, bahwa senjata akan menambah bahaya baginya, tetapi akhirnya ia memilih bertempur dengan senjata, meskipun dapat berakibat maut. Baginya lebih baik mati dari pada disentuh oleh kedua Pangeran yang ternyata mempunyai maksud tertentu itu.

Demikian Ken Padmi menarik pedangnya, maka kedua Pangeran itu tertegun sejenak. Tetapi mereka tidak sempat berpikir lebih lama, karena Ken Padmilah yang kemudian menyerang dengan geramnya.

Tidak ada pilihan lain bagi kedua orang Pangeran itu, selain mempergunakan senjatanya pula. Karena itulah, maka merekapun segera menarik pedang mereka untuk mengghadapi serangan-serangan Ken Padmi. Ternyata seperti yang diperhitungkan oleh Ken Padmi, justru karena ia telah melihat lawannya dalam perang bersenjata, maka. ia telah berada dalam keadaan bahaya yang sebenarnya mengancam jiwanya.

Dari arah yang berlawanan, kedua lawannya telah siar menyerang bersama-sama.

Namun pada saat yang menegangkan itu, mereka telat dikejutkan oleh geram yang patah. Kemudian mereka mendengar rintihan yang dalam.

Diluar sadar, mereka telah berpaling. Ternyata mereka melihat beberapa langkah dari mereka, diarena yang terpisah, mereka melihat Witantra meninggalkan lawannya yang tergolok diam. Suara rintihan itupun telah terputus pula seperti nafas orang yang terbaring itu.

Kedua orang Pangeran yang bertempur bersama melawan Ken Padmi menjadi berdebar-debar. Pada saat itu Mahendra dan Witantra telah kehilangan lawan-lawan mereka. Keduanya hampir bersamaan telah mendekati arena pertempuran antara Ken Padmi melawan dua orang Pangeran itu dari arah yang berbeda.

Ternyata jantung kedua Pangeran itu telah berguncang Mahendra dan Witantra, telah mampu melampaui kemampuan dan ilmu kedua orang yang menggemparkan tlatah padang Geneng itu.

Dan ternyata kedua orang itu telah melangkah mendekati mereka. Kedua orang Pangeran itu termangu-mangu. Sementara itu Ken Padmipun seolah-olah telah membeku pula. Ia tidak ingin berbuat licik meskipun ia merasa kemampuannya tidak akan dapat mengimbangi kedua orang Pangeran itu. Tetapi ia tidak akan mencuri serangan selagi kedua orang Pangeran itu dalam kegelisahan sambil memperhatikan kehadiran Mahendra dan Witantra.

"Pangeran" berkata Mahendra kemudian "bukankah kalian berdua juga Pangeran seperti Pangeran Indrasunu?"

Keduanya tidak menjawab. Tetapi terdengar suara Mahisa Murti "Ya. Pangeran Indrasunu memanggil ke duanya dengan sebutan Pangeran pula"

"Nah, sekarang kalian dapat membuat pertimbangan yang bening" berkata Mahendra kemudian "kedua orang yang mungkin kalian anggap akan dapat mengakhiri mimpi kalian, sehingga akan menjadi kenyataan itu ternyata telah kehilangan kesempatan untuk memaksakan kehendaknya atas kami. Ilmu sirepnya telah gagal, dan kemudian ilmunyapun tidak mampu mendukung keliaran dan kebuasannya"

Kedua orang itu termangu-mangu.

Namun sementara itu terdengar Pangeran Indrasunu berteriak "Kita bukan pengecut"

Kedua Pangeran itu menjadi sangat ragu-ragu. Namun suara Pangeran Indrasunu itu telah menghentakkan mereka, sehingga seolah-olah mereka telah mendapatkan keberanian baru.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sudah siap untuk menyerang, Mahendra dan Witantra sudah berdiri dipinggir

arena, sehingga perhatian kedua Pangeran itu justru kepada kepada Ken Padmi.

Meskipun demikian, Ken Padmi itu masih belum mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang. Ia masih berduru termangu-mangu. Bahkan iapun telah memperhatikan Mahendra dan Witantra yang berdiri beberapa langkah dari padanya.

"Pangeran" berkata Witantra kemudian "kami mohon Pangeran mengerti, apa yang telah terjadi. Mungkin Pangeran adalah salah seorang diantara mereka yang ikut menyerang Kabanaran pada waktu itu. Jika demikian maka kita memang pernah bertemu, setidak-tidaknya pernah berada dalam satu lingkungan"

Kedua Pangeran itu termangu-mangu. Kembali mereka menjadi ragu-ragu.

"Pangeran berdua" Witantra melanjutkan "bukan maksud kami menyombongkan diri. Tetapi Pangeran tentu mengerti, bahwa dua orang iblis itu mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari Pangeran. Ternyata bahwa kami berdua dapat mengimbangi ilmu mereka. Nah, berdasarkan atas perhitungan nalar, apakah Pangeran berdua akan dapat melawan kami yang bukan saja berdua, tetapi bertiga dengan gadis itu?"

Kedua Pangeran itu menjadi semakin ragu-ragu. Sementara itu sekali lagi Pangeran Indrasunu berteriak "Jangan menjadi pengecut"

"Maaf Pangeran Indrasunu" sahut Mahendra "jangan terlalu banyak memperhatikan kedua saudara Pangeran ini. Mereka tidak akan mengalami apapun juga. Sebaiknya Pangeran menjaga diri Pangeran sendiri. Kedua anak-anak itu akan dapat berbahaya bagi Pangeran"

“Persetan” geram Pangeran Indrasunu.

Namun ketika Pangeran Indrasunu akan membuka mulutnya lagi, Mahisa Murti telah menyerangnya dengan cepat, sehingga Pangeran itu tidak sempat mengucapkan separah katapun. Dengan tergesa-gesa Pangeran Indrasunu menghindar dengan loncatan panjang.

Mahisa Murti tidak mengejarnya, sementara Mahisa Pukat justru tertawa sambil berkata “Hampir saja kau tidak dapat diam Pangeran. Jika senjata Mahisa Murti menyentuh mulutmu, maka kau akan selalu tersenyum”

“Gila“ kemarahan Pangeran Indrasunu semakin memuncak. Namun kedua anak muda itu justru tertawa. Ketegangan di jantung mereka sudah menjadi jauh berkurang.

Kecemasannya bukan karena dari mereka sendiri. Tetapi justru karena mereka melihat keadaan Ken Padmi. Namun setelah Ken Padmi mendapat perlindungan dari Mahendra dan Witantra, maka merekapun tidak lagi dicengkam oleh kecemasan.

Karena itu, maka merekapun kemudian sempat membuat Pangeran Indrasunu menjadi semakin marah. Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak menghadapi kedua anak muda itu.

Sementara itu, kedua Pangeran yang menghadapi Ken Padmi, benar-benar sudah tidak mempunyai harapan apapun juga. Mereka harus melihat satu kenyataan, bahwa Mahendra dan Witantra adalah orang-orang yang tidak terlawan.

Namun dalam pada itu, Witantra yang sempat memperhatikan pertempuran antara Pangeran Indrasunu melawan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat menjadi cemas.

Jika Pangeran Indrasunu menjadi sangat marah, sehingga ia tidak lagi menghiraukan apapun juga, maka hal itu akan dapat memancing kemarahan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat pula. Jika kedua anak muda itu kehilangan pengamatan diri, maka keduanya akan sangat berbahaya bagi Pangeran Indrasunu.

Karena itu, maka Witantra itupun kemudian berkata kepada kedua Pangeran yang bertempur melawan Ken Padmi ”Pangeran, aku kira Pangeran masih sempat berpikir bening. Coba perhitungkan keadaan sebaik-baiknya. Apa yang Pangeran hadapi sekarang. Pangeran berdua tidak segera dapat mengalahkan Ken Padmi seorang diri. Apalagi jika ada diantara kalian, kami berdua”

Kedua Pangeran itu masih termangu-mangu. Namun kemudian Witantra berkata “Tetapi kami tidak dapat hanya memperhatikan keadaan Pangeran berdua saja. Kami melihat, Pangeran Indrasunu itupun dalam keadaan bahaya. Jika kedua anak muda yang bertempur melawannya itu kehilangan pengekangan diri, maka keadaan Pangeran Indrasunu akan menjadi sangat sulit”

Kedua Pangeran itu tidak menyahut. Sementara itu Witantra berkata kepada Mahendra “Kau disini. Aku akan melihat keadaan Pangeran Indrasunu dari dekat”

Sebenarnyalah Witantra telah meninggalkan Mehendra. Dengan berdebar-debar Witantra mendekati arena pertempuran antara Pangeran Indrasunu melawan kedua anak-anak Mahendra. Sementara Mahendra masih berada di dekat Ken Padmi.

Sepeninggal Witantra, Mahendrapun bertanya kepada kedua orang Pangeran itu “Apakah Pangeran telah menemukan keputusan yang paling baik? Menyerah, atau Pangeran memilih mengalami nasib lebih buruk dari itu?”

Kedua Pangeran itu masih saja termangu-mangu. Yang menjawab adalah Pangeran Indrasunu "kami adalah laki-laki. Akhir dari pertempuran adalah kematian"

"Sebenarnya kami juga tidak keberatan untuk melakukannya" berkata Mahendra pula "besok kami akan membawa mayat Pangeran bertiga ke Singosari. Menunjukkan kepada Sri Maharaja, bahwa tiga orang Pangeran dari Kediri telah melawan kekuasaan Kediri dan juga Singasari. Mereka telah merampok rumah seorang pedagang mas intan dan wasi aji"

"Persetan" teriak Pangeran Indrasunu "Kau kira kami akan merampok?"

"Ya. Kalian akan merampok. Meskipun kami tahu bahwa kalian akan mengambil anak gadis itu, tetapi kami dapat saja mengatakan menurut selera kami. Kami dapat mengatakan apa saja yang paling buruk bagi Pangeran, karena Pangeran sudah mati, sehingga Pangeran tidak akan dapat membantah atau menjelaskan niat Pangeran yang sebenarnya. Apalagi yang datang bersama Pangeran adalah dua orang liar dan kasar, yang pantas disebut perampok itu"

"Licik" teriak Pangeran Indrasunu "itu perbuatan gila dan tidak jujur"

"Tidak ada orang yang akan mengatakan demikian" jawab Mahendra "Pangeran bertiga sudah terbunuh. Mungkin jiwa Pangeran bertiga sempat menyaksikan kebohongan kami. Mungkin dapat pula melihat bagaimana orang-orang Singasari mencibirkan bibirnya menyaksikan mayat lima orang perampok"

"Gila. Itu perbuatan yang paling gila" geram Pangeran Indrasunu.

Tetapi Mahendra tertawa. Katanya “Tetapi sangat menyenangkan bagi kami”

Pangeran Indrasunu menggertakkan giginya. Tetapi sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah mendesaknya. Namun dalam pada itu, Witantra telah berada didekat arena itu.

“Pangeran” berkata Witantra “yang paling baik, Pangeran menyerah dalam keadaan hidup. Pangeran masih akan dapat menjelaskan, apa yang sebenarnya ingin Pangeran lakukan disini, sehingga nama Pangeran tidak akan tercemar”

“Aku tidak peduli. Seandainya nama kami tercemar sekalipun, aku tidak akan merasakan apapun juga” jawab Pangeran Indrasunu.

“Mungkin tidak, jika jiwa Pangeran dapat menghindarkan diri dari segala macam perasaan mungkin tidak akan menghambat langkah Pangeran meninggalkan dunia fana ini. Tetapi jika tidak, maka Pangeran akan merasakan, betapa sakitnya jiwa yang tersia-sia. Roh yang disakiti tanpa dapat mempertahankan diri” berkata Witantra “Tetapi jika Pangeran beranggapan bahwa setelah mati, Pangeran tidak akan tahu apa-apa lagi, juga tentang nama Pangeran yang tercemar, maka yang akan merasakan segala duka dan cela adalah keluarga Pangeran. Apakah Pangeran dapat mengerti”

Pangeran Indrasunu menggeram. Tetapi kata-kata itu memang sangat berpengaruh dihatinya.

Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru mendesaknya semakin garang. Bahkan Mahisa Pukat pun berkata “Paman Witantra jangan mengganggu kesenangan kami. Kami berdua telah sampai pada kemungkinan terakhir dari pertempuran ini”

“Mahisa Pukat” berkata Witantra “apakah kita sudah terpengaruh oleh orang-orang yang bernafsu untuk membunuh tanpa menghiraukan sasaran terakhir? Bertanyalah kepada ayahmu, manakah yang paling baik kita lakukan dalam keadaan seperti ini”

Mahisa Pukat mengerutkan keningnya, sehingga ia justru telah tertegun sejenak. Namun Mahisa Murti masih bertempur dengan garangnya. Serangannya justru datang membadai melanda Pangeran Indrasunu yang sudah menjadi ragu-ragu.

Dalam pada itu. Mahisa Pukatpun kemudian berkata “Paman benar. Memang sebaiknya kita tidak usah membunuh. Tetapi jika Pangeran itu menjadi gila dan tidak tahu diri. apa boleh buat”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ia melihat Mahisa Murti yang bertempur seorang diri.

Pangeran Indrasunu mendengar pembicaraan itu. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengabaikan kenyataan yang sedang dhadapinya. Jika ia berkeras, bahwa sampai pada ilmu pucaknya sakalipun, ia tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu meskipun Witantra tidak mencampurinya.

Bahkan jika ia memancing kekerasan yang lebih tajam, maka hal itu akan memancing kesulitan saja baginya.

Meskipun demikian ia masih tetap meragukan sikap Witantra. Apakah yang dikatakan oleh Witantra benar seperti yang akan dilakukannya. Apakah Witantra tidak akan membiarkannya kedua adik Mahisa Bungalan itu berbuat sesuka hatinya atas dirinya apabila ia mengakhiri perlawanannya yang sudah disadarinya akan sia-sia.

Dalam pada itu, maka Mahendra yang berada di arena yang lain ternyata telah berhasil menghentikan perlawanan kedua orang Pangeran yang bertempur melawan Ken Padmi. Kedua Pangeran itu merasa, bahwa sebenarnyalah mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Mahendra adalah seorang yang terlalu besar bagi mereka. Bahkan bagi gurunya. Mahendra tidak akan dapat dikalahkannya.

Akhirnya Pangeran Indrasunupun menyadari apa yang terjadi. Karena itu, maka akhirnya iapun telah kehilangan gairahnya untuk bertempur lebih lama lagi.

Dalam pada itu, maka sekali lagi Witantra berkata "Pangeran aku berharap bahwa Pangeran akan menyerah."

Pangeran Indrasunu yang masih dibayangi oleh harga dirinya itu tidak segera menjawab. Tetapi ia sudah tidak lagi berusaha untuk melawan, selain berloncatan mundur menghindari desakan Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Namun kedua anak muda itupun segera memaklumi, bahwa Pangeran Indrasunu sudah tidak melawan lagi dengan sungguh-sungguh.

Karena itu, maka akhirnya keduanyapun berhenti ketika Witantra berkata "Sudahlah anak-anak. Tidak ada gunanya lagi kalian bertempur terus"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun kemudian perlahan-lahan menghentikan serangan-serangannya. Meskipun demikian keduanya masih tetap berhati-hati menghadapi Pangeran yang licik itu.

Tetapi agaknya Pangeran Indrasunu benar-benar telah menyerah. Bahkan ketika Witantra mendekatinya untuk meminta senjatanya. Pangeran Indrasunu telah menyerahkannya.

“Segalanya sudah berakhir” berkata Witantra “marilah kita akan masuk kedalam”

Mahendrapun telah menbawa kedua Pangeran yang lain mengikuti Witantra masuk keruang dalam. Ketika Pangeran itu dipersilahkan duduk disebuah amben yang besar. Disudut lain Mahisa Murti dan Mahisa Pukat tengah mengawasinya.

“Ken Padmi” berkata Mahendra kemudian “agaknya semua orang didapur sedang tidur. Jika mungkin bangunkan mereka. Tetapi jika tidak, kau sajalah yang merebus air. Kita akan menjamu tamu kita malam ini”

Ken Padmi mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun bangkit pula dan melangkah pergi ke dapur.

“Aku akan menemaninya” desis Mahisa Pukat.

Ken Padmi tertegun. Tetapi Mahendra kemudian menyahut “Kau mempunyai tugas tersendiri. Kau dan Mahisa Murti masih harus membawa kedua sosok mayat itu dan membaringkannya di pendapa. Besok kita akan menguburkannya. Tetapi kita harus memberikan laporan kepada Ki Buyut dan tetangga-tetangga kita agar tidak terjadi salah paham”

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya merekapun bangkit dengan segan dan pergi keluar rumah untuk mengambil dua sosok mayat di halaman dan meletakannya di pendapa. Kemudian kedua sosok mayat itu telah ditutup dengan dua helai kain panjang.

Yang berada diruang dalam kemudian adalah ketiga orang Pangeran di tunggui oelh Mahisa dan Witantra. Tidak banyak yang mereka bicarakan. Namun terasa oleh ketiga orang Pangeran itu perlakuan yang asing dari

Mahendra dan Witantra. justru karena keduanya tidak berbuat apa-apa.

Menurut jalan pikiran mereka serta apa yang mungkin mereka lakukan dalam keadaan yang serupa, maka mereka bertiga tentu akan mengalami nasib yang sangat buruk. Namun ternyata Mahendra dan Witantra tidak berbuat apa-apa.

"Hanya satu permainan saja" berkata para Pangeran itu di dalam hatinya "tetapi besok mereka akan menghinakan kami dihadapan orang-orang pedukuhan ini. Bahkan mungkin mereka akan mengarak kami menuju ke Singasari"

Tetapi mereka tidak dapat berbuat apapun juga. Mahendra dan Witantra akan dapat memperlakukan mereka seperti yang mereka kehendaki.

Terbesit juga ingatan kedua orang saudara Pangeran Indrasunu itu kepada guru mereka dan padepokan mereka. Tetapi merekapun sadar, bahwa guru merekapun tidak akan dapat menolongnya.

"Aku tidak menyangka bahwa Witantra itu berada disini pula" berkata Pangeran Indrasunu di dalam hatinya. Tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi.

Malam itu Pangeran Indrasunu dan kedua saudaranya masih mendapat waktu untuk merenung sejenak sebelum pagi. Meskipun mereka dipersilahkan untuk tidur barang sejenak, tetapi mata mereka tidak dapat terpejam. Mereka sadar, bahwa Mahendra dan Witantra yang duduk dibibir amben bersandar tiang itu bergantian meninggalkan mereka, pergi ke pakiwan membersihkan diri. Tetapi ketiga orang Pangeran itu tidak berani berbuat apapun juga, karena mereka sadar, bahwa mereka bertiga tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap Mahendra atau Witantra

seorang diri. Sementara itu Mahisa Murti dan Mahisa Pukat ternyata lebih senang berada di pendapa meskipun mereka harus menunggui mayat yang terbaring diam. Sementara Ken Padmi sibuk di dapur karena orang-orang yang terkena sirep itu masih saja belum dapat dibangunkan. Jika salah seorang sempat membuka matanya, namun sekejap kemudian orang itu telah kembali menjatuhkan dirinya di manapun juga.

Ketika air masak, maka Ken Padmipun menghidangkannya untuk Mahendra, Witantra dan kedua adik Mahisa Bungalan. Tetapi Mahendra berkata "Kau harus menjamu tamu-tamu kita ini"

Ken Padmi menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Mahendra bersungguh-sungguh, bahwa ia harus menjamu ketiga orang Pangeran itu. Perasaan Ken Padmi meronta. Tetapi ia tidak dapat menolak perintah Mahendra yang baginya tidak masuk akal itu.

Karena itulah, maka sejenak kemudian Ken Padmipun telah menyiapkan minuman bagi ketiga Pangeran itu.

Menjelang pagi, maka minuman yang diperuntukan bagi ketiga orang Pangeran itu sudah dihidangkannya pula betapapun terasa berat di hati. Diletakannya minuman itu di amben, kemudian tanpa mengatakan apapun juga ia meninggalkan ruangan itu kembali kedapur.

Hampir diluar sadarnya, tiba-tiba saja air matanya menitik di pipinya. Sambil duduk disudut ruangan yang sepi ia berusaha untuk menjinakkan perasaannya sendiri. Namun ia merasa sangat dihinakan oleh para Pangeran itu, yang dengan niat yang sangat keji telah datang ke rumah itu.

"Kemudian aku harus menghidangkan minuman bagi mereka" berkata Ken Padmi di dalam hatinya.

Bagi Ken Padmi Pangeran Indrasunu bukannya pertama kalinya menyakiti hatinya, menghinakannya, seolah-olah ia adalah benda mati yang dapat diperlakukan sekehendak hatinya. Niatnya yang keji dan cara yang licik, membuat Ken Padmi membencinya sampai ke ubun-ubun.

Ken Padmi terkejut ketika ia mendengar langkah, memasuki ruangan. Dengan cepat ia mengusap matanya yang basah. Kemudian ia bangkit berdiri menghadap ke pintu.

Yang berdiri didepan pintu adalah Mahendra. Dipandanginya Ken Padmi dengan tatapan mata lembut kebapaan.

“Ken Padmi” berkata Mahendra kemudian “Aku mengerti, bahwa perasaanmu terasa sangat pedih”

“Tidak paman. Aku tidak apa-apa“ Ken Padmi mencoba tersenyum.

“Jangan berpura-pura. Apa yang kau rasakan itu adalah perasaan sewajarnya. Kau memang merasa pedih mengalami perlakuan yang tidak pantas. Kau tentu merasa terhina dan mungkin merasa diri tidak berharga” berkata Mahendra kemudian “tetapi aku dapat mengerti. Karena itu, aku anggap perasaan yang demikian itu adalah wajar”

Ken Padmi tidak menjawab. Tetapi kepalanyapun kemudian tertunduk lesu.

“Tetapi sesudah kita berpijak kepada kewajaran, maka baiklah kita belajar berjiwa besar” berkata Mahendra kemudian “Kita belajar memaafkan kesalahan orang lain terhadap diri kita, karena sebenarnyalah memang tidak ada orang yang tidak mempunyai kesalahan apapun juga”

Jika kita dapat memaafkan kesalahan orang lain, maka kita. mempunyai penghargaan bahwa kesalahan-kesalahan

yang pernah kita perbuatpun akan dimaafkannya pula. Terutama kesalahan-kesalahan kita yang harus kita pertanggung-jawabkan kepada Sang Pencipta”

Ken Padmi masih menunduk.

“Ken Padmi” berkata Mahendra pula menurut perhitunganku masih ada harapan bagi anak-anak muda itu untuk mengerti tentang diri mereka. Untuk menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Guru Pangeran Indrasunu itupun dapat mengerti bahwa muridnya telah berbuat salah. Sedangkan Pangeran Indrasunu itu sendiri masih cukup muda dan masih mempunyai waktu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.

Ken Padmi mengangkat Wajahnya. Tetapi ketika terpandang olehnya tatapan mata Mahendra, maka iapun telah menunduk kembali.

“Apakah kau dapat mengerti Ken Padmi?“ bertanya Mahendra.

Sejenak Ken Padmi mematung. Namun kemudian iapun menganggukkan kepalanya.

“Sukurlah, meskipun pertama-tama terasa aneh dan asing” Mahendra meneruskan “Kita akan memberi kesempatan kepada Pangeran Indrasunu. Jika ia gagal mempergunakan kesempatan itu, kita sudah dapat mengetahui arah pedepokannya. Jika kesempatan itu dilewatkannya, maka kita akan melaporkannya kepada para'pemimpin di Kediri dan Singasari. Ia sudah berbuat banyak kesalahan bagi Kediri dan Singasari. Tetapi agaknya Akuwu Suwelatama masih juga berusaha untuk memberi kesempatan kepadanya melihat kedalam dirinya sendiri. Memang berbeda dengan kedua orang itu. Agaknya kedua orang upahan itu memang tidak mempunyai tempat

berpijak lagi bagi masa depannya. Karena itu, aku tidak berkeberatan jika keduanya terpaksa harus mengalami nasib yang buruk di padukuhan ini.

Ken Padmi menjadi semakin tunduk. Tetapi ia semakin dapat memahami keterangan Mahendra. Meskipun demikian ia tidak menjawab sama sekali.

Namun Mahendra yang memiliki pengalaman lahir dan batin yang luas itu seolah-olah dapat membaca perasaan gadis itu. Karena itu, maka katanya "Baiklah Ken Padmi. Kau masih mempunyai waktu untuk merenungkan hal itu. Tetapi aku yakin, bahwa kaupun akan dapat dan bersedia mengetasi perasaanmu"

Ken Padmi masih tetap tidak menjawab. Kepalanya masih saja tertunduk diam.

Baru kemudian, ketika Mahendra bergeser ia mengangkat wajahnya. Dilihatnya Mahendra melangkah surut sambil berkata "Sebaiknya kau beristirahat. Masih ada sisa waktu meskipun tinggal sekejap. Sementara kau dapat membangunkan orang-orang yang tertidur nyenyak itu. Agaknya kekuatan sirep itu sudah jauh berkurang"

"Baik paman" desis Ken Padmi hampir tidak terdengar.

Mahendrapun kemudian meninggalkan Ken Padmi merenungi keadaannya. Namun Mahendra yakin, bahwa Ken Padmi akan dapat menerima keadaan itu dengan lapang dada.

Ketika kemudian wajah pagi mulai membayang, Mahendrapun telah memerintahkan kepada kedua anaknya untuk ke rumah Ki Buyut. Mereka harus melaporkan, bahwa rumah mereka telah didatangi oleh dua orang perampok.

"Dua orang?" bertanya Mahisa Pukat.

Pangeran Indrasunu yang mendengar pertanyaan itu menjadi berdebar-debar. Namun sekali lagi Mahendra berkata “Dua orang”

Mahisa Pukat memandang Pangeran Indrasunu dan kedua orang Pangeran yang lain sekilas. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata “Ya. Baiklah”

Kedua orang adik Mahisa Bunglan itupun kemudian pergi dengan tergesa-gesa ke rumah Ki Buyut. Seperti yang dikatakan oleh ayahnya, bahwa rumah mereka telah didatangi oleh dua orang perampok.

“Lalu, apa saja yang telah mereka bawa?“ bertanya Ki Buyut.

“Tidak ada Ki Buyut” jawab Mahisa Murti.

”Lalu, bagaimana dengan perarnpok-perampok itu? Apa yang telah mereka lakukan?“ bertanya Ki Buyut heran.

“Keduanya telah terbunuh” jawab Mahisa Pukat.

“Terbunuh?“ Ki Buyut mengerutkan keningnya “siapa yang membunuh?“

“Kami, seisi rumah beramai-ramai. Sebenarnya kami tidak ingin membunuh. Tetapi kami harus mempertahankan diri. Dan kami dengan terpaksa sekali telah membunuh keduanya yang ternyata sangat berbahaya itu” jawab Mahisa Pukat.

“Baiklah. Aku akan datang ke rumah kalian” berkata Ki Buyut kemudian.

“Kita bersama-sama” sahut Mahisa Murti.

Ki Buyut tertegun sejenak. Namun akhirnya ia mengangguk-angguk sambil berkata “Baiklah. Kita pergi bersama-sama”

Sejenak kemudian, maka Ki Buyut diiringi oleh dua orang pengawalnya telah pergi bersama Mahisa Murti dan Mahisa Pukat untuk melihat apa yang telah terjadi.

Ketika mereka sampai ke rumah anak-anak muda itu. beberapa orang telah berada di halaman.

“Marilah Ki Buyut“ Mahendra mempersilahkan. Orang-orangpun menyibak. Ketika Ki Buyut naik ke pendapa, maka dilihatnya dua sosok mayat terbujur membeku.

Ternyata Mahendra telah meminta Pangeran Indrasunu dan kedua Pangeran yang lain duduk pula di pendapa.

Kehadiran Ki Buyut membuat para Pangeran itu berdebar-debar. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa, karena Witantra selalu duduk didekat mereka.

“Silahkan duduk Ki Buyut“ Mahendra kemudian mempersilahkan.

Ki Buyutpun kemudian duduk bersama kedua pengawalnya. Disebelahnya Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun duduk pula. Setiap kali mereka memperhatikan sikap dan wajah ketiga Pangeran yang duduk disebelah Witantra.

“Orang-orang gila” geram Pangeran Indrasunu didalam hatinya “ternyata kebaikan hati orang ini hanyalah sekedar pura-pura. Mereka akan mempermainkan kami didepan orang banyak”

Tetapi Pangeran Indrasunu sadar jika ia berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Mahendra dan Witantra, maka nasib mereka akan menjadi semakin buruk.

Demikian Ki Buyut duduk, maka iapun segera bertanya “Apakah dua orang mayat ini yang kau maksud dengan dua orang perampok itu?“

“Ya Ki Buyut” jawab Mahendra.

“Apa yang telah mereka lakukan?“ bertanya Ki Buyut pula.

“Mereka akan merampok seisi rumah ini Ki Buyut. Mula-mula mereka mempergunakan ilmu sirep, sehingga hampir saja kami seisi rumah tertidur. Untung bahwa kami masih menyadari diri. Tetapi tetangga-tetangga kami tidak seorangpun yang mendengar keributan yang telah terjadi di rumah ini. Baru pagi ini mereka mendengar, bahwa kami telah didatangi oleh dua orang perampok”

“Dan kalian berhasil membunuhnya?“ bertanya Ki Buyut.

“Ya Ki Buyut. Tetapi itu karena satu kebetulan. Kebetulan di rumah kami terdapat tiga orang tamu” jawab Mahendra.

Wajah Pangeran Indrasunu dan kedua orang Pangeran yang lain menjadi tegang. Apalagi ketika Ki Buyut berpaling terhadap mereka dengan sorot mata yang memancarkan kecurigaan. Sementara itu ketiga orang Pangeran itu tidak tahu, apa yang akan dikatakan oleh Mahendra tentang diri mereka.

Dalam pada itu, Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpun menjadi tegang pula. Merekapun tidak tahu, apa yang hendak dikatakan oleh ayahnya tentang ketiga Pangeran yang telah datang ke rumahnya bersama kedua orang yang terbunuh itu.

Dalam pada itu Mahendrapun berkata selanjutnya “Ki Buyut, Seandainya di rumah ini tidak ada tamu tiga orang ini, maka kejadiannya mungkin akan berakhir lain”

Ki Buyut memandang ketiga orang Pengeran itu berganti-ganti. Tetapi karena Mahendra belum

menyebutnya, maka Ki Buyut masih belum mengerti, siapakah ketiganya itu.

"Bagaimana dengan ketiga orang tamu ini?" bertanya Ki Buyut kemudian.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya "Ketiga anak-anak muda ini adalah tiga orang Pangeran dari Kediri"

"O" Ki Buyut terkejut. Kemudian ia mengangguk dengan hormatnya sambil berkata "Maaf Pangeran. Aku tidak tahu sebelumnya, sehingga barangkali sikapku agak kurang mapan dan deksura"

Ketiga orang Pangeran itu termangu-mangu. Mereka justru menjadi bingung menanggapi sikap Ki Buyut itu.

"Seandainya saja tidak ada Pangeran-Pangeran ini, mungkin sekali kami tidak akan dapat berbuat banyak terhadap para perampok. Aku memang serba sedikit dapat melawan mereka. Tetapi yang datang ke rumah ini adalah dua orang yang memiliki ilmu yang luar biasa, yang tidak banyak dikenal orang. Karena itu hampir saja aku kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri bersama kedua anak-anakku. Namun ternyata ketiga orang Pangeran ini telah bersedia turun tangan. Karena itu maka kami sekeluarga telah berhasil diselamatkan"

"O" Ki Buyut mengangguk-angguk. Sementara itu ketiga orang Pangeran itu terkejut bukan kepalang. Mereka tidak menyangka bahwa Mahendra akan bersikap demikian. Bahkan merekapun hampir tidak percaya kepada pendengarannya.

Bukan saja ketiga orang Pangeran itu, tetapi Mahisa Murti dan Mahisa Pukatpuh terkejut bukan buatan. Hampir saja mereka membantah pernyataan ayahnya. Namun

ketika tatapan mata mereka membentur tatapan mata ayahnya, maka merekapun kemudian menundukkan kepala mereka.

“Jadi, ketiga Pangetan ini yang telah menolongmu?“ bertanya Ki Buyut.

“Ya Ki Buyut” jawab Mahendra.

Ki Buyut masih saja mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Terima kasih Pangeran. Akupun wajib mengucapkan terima kasih. Pangeran telah menyelamatkan satu keluarga di dalam lingkungan kabuyutan ini”

Ketiga orang Pangeran itu menjadi semakin bingung. Wajah mereka menjadi merah padam. Namun justru karena itu, mereka sama sekali tidak menjawab.

Namun dalam pada itu, Mahendralah yang kemudian berkata “Yang penting kemudian Ki Buyut, Jika Ki Buyut sudah mengetahui persoalannya, maka kami akan minta ijin untuk menyelenggarakan mayat itu agar tidak terlalu lama berada di pendapa ini”

Ki Buyut mengangguk-angguk. Kemudian katanya “Baiklah. Aku sudah menyaksikannya dan aku sudah mengetahui persoalannya. Terserah kepadamu dan tetangga-tetanggamu. Mudah-mudahan peristiwa ini akan dapat menjadi peringatan bagi setiap kejahatan”

Setelah melihat kedua sosok mayat itu, maka Ki Buyut itupun turun ke halaman. Diserahkannya kedua sosok mayat itu kepada tetangga-tetangga Mahendra yang berada di halaman itu.

“Apakah kau mengetahui, siapakah kedua orang ini Mahendra?” bertanya Ki Buyut “mungkin mereka menyebut tentang diri mereka, nama mereka atau sebutan mereka”

Mahendra memandang Pangeran Indrasunu yang juga ikut turun ke halaman, seolah-olah minta agar ia menjawabnya.

Pangeran itu termangu-mangu. Namun kemudian dengan suara sendat ia berkata "Menurut pendengaranku Ki Buyut, mereka menyebut nama mereka, Sepasang Serigala dari Padang Geneng"

Ki Buyut menganggguk-angguk. Ia belum pernah mendengar nama itu, tetapi sebutan itu benar-benar telah menggetarkan jantungnya. Sehingga justru karena itu, maka ia merasa semakin berterima kasih kepada ketiga orang Pangeran yang kebetulan sedang bertemu di rumah Mahendra.

Namun yang bergejolak kemudian adalah jantung Mahisa Murti dan Mahisa Pukat. Rasa keadilan mereka benar-benar telah tersinggung.

Karena itu, hampir diluar sadar mereka telah berkisar, meninggalkan orang banyak yang berkerumun dihalaman. Mereka tidak mengerti, kenapa tiba-tiba mereka ingin menemui Ken Padmi.

Ketika mereka mamasuki ruang dalam, mereka menemukan Ken Padmi duduk disudut amben sambil menangis. Hatinya benar-benar bagaikan tergores oleh tajamnya sembilu.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat justru tertegun melihat Ken Padmi menangis. Tetapi keduanya mengerti betapa sakitnya hati gadis itu.

Namun demikian, Mahisa Murti masih juga bertanya "Kenapa kau menangis?"

Ken Padmi mengangkat wajahnya sejenak. Namun wajah itupun telah tertunduk lagi. Diantara isak tangisnya

ia menjawab "Aku mendengar jawaban paman Mahendra atas pertanyaan Ki Buyut tentang ketiga orang Pangeran itu"

Mereka menarik nafas dalam-dalam. Kedua anak muda itupun kemudian duduk pula diamben itu. Keduanya sudah merasa bahwa ayahnya telah berbuat tidak adil. Apalagi Ken Padmi yang merasa langsung dihinakannya.

Dalam pada itu, di halaman, Ki Buyutpun kemudian telah minta diri. Para tetangga Mahendralah yang kemudian menyelenggarakan kedua sosok mayat itu sebagaimana diminta oleh Ki Buyut.

"Ki Mahendra adalah orang pilih tanding" berkata salah seorang tetangganya "namun agaknya kedua orang ini memiliki ilmu yang lebih tinggi. Untunglah bahwa di rumah ini sedang ada tiga orang tamu, sehingga mereka bersama-sama akhirnya dapat membunuh kedua orang yang nampaknya sangat ganas itu. Juga nampak bagaimana mereka membuat sebutan bagi diri mereka sendiri."

Kawannya mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan tetangganya itu. Bahkan mereka telah membayangkan, betapa garangnya kedua orang yang terbunuh itu, karena menurut pengertian mereka, Mahendra adalah orang yang mempunyai kelebihan dari tetangga-tetangga mereka. Sebagai seorang pedagang yang berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu kota ke kota yang lain, Mahendra harus membekali dirinya dengan ilmu yang cukup. Tetapi untuk melawan kedua orang itu, agaknya ia mengalami kesulitan tanpa ketiga orang tamu yang kebetulan berada di rumah itu.

Ketika kesibukan itu kemudian lampau, karena kedua sosok mayat itu sudah dibawa ke tempat pekuburan, maka Mahendra mulai mengamati keadaan anak-anaknya dan

Ken Padmi. Ketika ia masuk keruang dalam, Ken Padmi telah tidak ada diruang itu. Yang ada tinggal Mahisa Murti dan Mahisa Pukat.

"Kenapa kau tidak ikut membawa kedua sosok mayat itu ke pekuburan?" bertanya Mahendra.

Mahisa Pukat memandang ayahnya sejenak. Kemudian, katanya dengan suara datar "kami tidak mengerti sikap ayah"

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku sudah menduga. Dimana Ken Padmi sekarang?"

"Ia berada di dalam biliknya" Jawab Mahisa Murti.

"Biarlah ia berada di dalam biliknya" jawab Mahendra "mudah-mudahan Ken Padmi dan kalian berdua akhirnya dapat mengerti juga maksudku"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat hanya menundukkan kepalanya saja. Ketika mereka mendengar langkah mendekat, baru mereka mengangkat wajah mereka. Ternyata Witantra telah berdiri di samping ayah mereka.

"Mereka kurang mengerti" berkata Mahendra.

"Baiklah. Biarkan ketiga orang Pangeran itu masuk" desis Witantra.

Mahendra menganggukkan kepalanya. Namun sebelum Witantra memanggil ketiga orang Pangeran itu, Mahisa Murti berkata "Ayah, apakah aku diperkenankan meninggalkan ruang ini"

"Kenapa?" bertanya Mahendra.

"Jika ketiga Pangeran itu berada diruang ini pula, jantungku rasa-rasanya akan meledak"

“Mungkin kami tidak akan dapat bertahan ayah“ sambung Mahisa Pukat.

Tetapi Mahendra menggeleng. Katanya “Aku minta kalian tetap berada disini. Kita sedang menguji hati ketiga orang Pangeran itu. Kita masih dapat mengambil sikap apapun juga sesuai dengan sikap mereka sendiri”

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat saling berpandangan sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam Mahisa Murti berkata “Terserahlah kepada ayah”

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Witantra “Biarlah mereka kemari, kakang”

Witantrapun memanggil ketiga orang Pangeran itu memasuki ruang dalam. Mereka dipersilahkan duduk di amben yang besar bersama Mahendra. Witantra dan kedua adik Mahisa Bungalan itu.

Namun sejak memasuki ruangan ternyata, sikap ketiga orang Pangeran itu sudah berubah sama sekali.

Setelah ketiganya duduk, maka Mahendrapun kemudian bertanya “Pangeran. Kami telah berusaha berbuat sebaik-baiknya. Kemudian terserah, apakah yang akan Pangeran lakukan”

Pangeran Indrasunu mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah Mahendra sejenak. Kemudian dipandanginya kedua anak muda yang menundukkan kepalanya. Mahisa Murti yang berusaha menahan gejolak hatinya setiap kali bergeser setapak. Sementara Mahisa Pukat meremas-remas jari-jarinya sendiri

Namun Kedua anak muda itu terkejut ketika mereka mendengar isak tertahan. Ketika mereka mengangkat wajah mereka, mereka seolah-olah tidak percaya akan penglihatannya. Pangeran Indrasunu itu ternyata menangis.

“Paman“ terdengar suara yang bergetar “paman telah berbuat sesuatu yang tidak pernah aku duga sama sekali. Paman telah menghadapkan wajahku kemuka cermin. Dan paman telah memaksa kami bertiga untuk memandang ke wajah-wajah kami”

“Maksud Pangeran?“ bertanya Mahendra.

“Paman telah memaksa kami melihat, betapa kotor hati kami,” jawab Pangeran Indrasunu “Karena itu, betapa penyesalan yang tidak terkatakan telah menyiksa perasaan kami”

“Maksud Pangeran, bahwa Pangeran telah menyesali perbuatan Pangeran?” bertanya Witantra.

“Ternyata hati kami adalah hati batu” jawab Pangeran Indrasunu “baru sekarang aku melihat, betapa kakangmas Suwelatama berusaha menjaga nama kami. Kakangmas Suwelatama tidak pernah melaporkan sikap kami kepada para penguasa di Kediri dan apalagi secara resmi kepada Maharaja di Singasari. Tetapi hati kami masih belum terbuka. Baru saat ini, setelah kami dibenturkan kepada kenyataan yang sangat pedih tergores dihati kami, maka kami harus menyesali sikap kami. Kami yang sudah menduga bahwa kami akan dihukum picis, ternyata sama sekali jauh dari kenyataan itu”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat bahwa usaha Mahendra untuk membuat penyelesaian yang sebaik-baiknya sebagian telah dapat dicapainya, meskipun ia harus mengorbankan kepahitan kedua anak laki-lakinya dan calon menantunya.

Namun dalam pada itu, Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mulai arti dari sikap ayahnya. Sikap yang tidak diperhitungkannya sama sekali. Namun yang agaknya sikap

itu mempunyai nilai yang lebih tinggi dari sikap yang keras dan kasar. Bahkan dengan membunuh mereka bertiga.

Karena itu, maka hati merekapun mulai mencair. Kemarahan, kegelisahan dan perasaan tidak adil yang meronta di dalam dadanya telah mulai melunak.

Mahendra sempat memandang wajah anak-anaknya. Ia melihat perubahan pada wajah-wajah itu.

"Mudah-mudahan mereka dapat mengerti" berkata Mahendra di dalam hatinya.

"Pangeran" berkata Witantra kemudian "Aku mengucap sukur jika Pangeran benar-benar telah merasa bersalah. Dengan demikian Pangeran akan berjanji di dalam diri, bahwa Pangeran tidak akan melakukan kesalahan itu lagi untuk selanjutnya"

Pangeran Indrasunu menganggguk. Sambil mengusap matanya yang basah ia berkata "Aku menyesal sekali. Penyesalan ini akan menyiksa kami untuk waktu yang tidak terbatas. Mudah-mudahan aku selalu mendapat petunjuk dari Sang Pencipta di dalam hati, sehingga aku tidak akan melakukan kesalahan lagi"

"Kami akan selalu ikut berdoa Pangeran" jawab Witantra.

"Nah" berkata Mahendra kemudian "Jika Pangeran benar-benar menyesali perbuatan Pangeran, sebaiknya Pangeran menyatakannya kepada orang-orang yang terkait dalam sikap dan perbuatan Pangeran. Mungkin kepada kami berdua yang tua-tua ini Pangeran tidak perlu menyatakan penyesalan dan minta maaf, karena kami sudah dapat mengerti perasaan Pangeran. Tetapi kepada anak-anak muda itu, cobalah Pangeran mengatakannya"

Pangeran Indrasunu memandang Mahisa Pukat dan Mahisa Murti yang duduk berdampingan. Namun, ia telah memaksa hatinya untuk menahan segala gejolak dan perasaann. Ia benar-benar telah menyesal, sehingga iapun tidak berkeberatan untuk menyatakannya. Karena itu, maka iapun kemudian berpaling kepada kedua orang saudaranya. Dengan nada berat ia berkata "Marilah. Kita akan minta maaf kepada mereka"

Pangeran Indrasunu dan kedua Pangeran itupun beringsut setapak menghadap kepada kedua orang anak muda yan justru menunduk. Dengan nada dalam Pangeran Indrasunu berkata "Kami harus menyesali segala tingkah laku kami. Bukan saja yang baru kami lakukan, tetapi serangkaian perbuatan kami yang sesat selama ini"

Mahisa Pukat dan Mahisa Murti masih saja menunduk. Sehingga dengan demikian, maka ayahnyapun telah menegurnya "Kau dengar kata-kata Pangeran Indrasunu?"

Kedua anak muda itu berbareng mengangguk.

"Nah. Kau dapat menjawabnya" desak ayahnya.

Mahisa Pukatlah yang kemudian meringsut sedikit. Katanya dengan sendat "Baiklah"

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya "Mereka tidak berkeberatan Pangeran. Tetapi masih ada seorang lagi yang tersangkut oleh tingkah laku Pangeran. Justru pada sikap Pangeran sekarang ini, telah menjadi sasaran Pangeran bertiga"

Jantung ketiga orang Pangeran itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka sudah menduga, bahwa orang itu adalah seorang gadis yang bernama Ken Padmi.

Sebenarnyalah maka Mahendra berkata "Pangeran. Jika sekarang ada disini, Pangeran juga harus minta maaf

kepada Mahisa Bungalan dan kepada Pamannya, kakang Mahisa Agni. Tetapi meraka tidak ada sekarang ini. Sedang yang ada disini hanyalah Ken Padmi. Karena itu, maka Pangeranpun harus minta maaf kepadanya, "

Pangeran Indrasunu dan kedua orang saudaranya menundukkan wajahnya. Keringat yang dingin telah membasahi kening dan punggung. Tetapi mereka tidak akan dapat ingkar.

Dalam pada itu, maka Mahendrapun kemudian berkata kepada Mahisa Pukat dan Mahisa Murti "Panggilah Ken Padmi kemari"

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun akhirnya keduanyapun bangkit dari tempat duduknya dan melangkah mendekati bilik Ken Padmi yang tertutup.

Tetapi pintu bilik itu ternyata tidak terselarak. Ketika Mahisa Murti mendorong pintu itu, maka pintu itupun telah terbuka.

Mahisa Murti tertegun ketika ia melihat Ken Padmi duduk dibibir pembaringannya. Dengan sehelai kain panjang gadis itu mengusap wajahnya yang basah.

Dengan ragu-ragu Mahisa Murti itupun berkata "Ayah memanggilmu"

Ken Padmi memandang kedua anak muda yang berdiri dipintu itu. Kemudian desisnya lirih "Aku sudah mendengar, apa yang kalian percakapkan"

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat mengangguk, "Marilah" berkata Ken Padmi kemudian.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat itupun mempersilahkan Ken Padmi mendahului mereka. Namun nampaknya Ken

Padmi itu sudah tidak ragu-ragu lagi melangkah ke amben diruang dalam.

Meskipun demikian, ketika ia sudah duduk, maka wajahnyapun masih juga tertunduk dalam-dalam.

Mahisa Murti dan Mahisa Pukat telah duduk pula disamping gadis itu. Tetapi mereka tidak lagi menundukkan wajah mereka.

Sejenak ruangan itu dicengkam oleh kesepian. Masing-masing seolah-olah hanya mendengar jantung mereka sendiri. Kegelisahan yang sangat telah menerpa perasaan Pangeran Indrasunu dengan kedua saudaranya.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Mahendra, mereka harus minta maaf kepada gadis itu. Gadis yang akan dijadikan korban dendam mereka kepada Mahisa Bungalan.

"Pangeran" terdengar suara Mahendra menyayat kesepian itu "Aku persilahkan Pangeran minta maaf kepadanya. Karena sebenarnyalah kesalahan Pangeran terbesar adalah kepada gadis itu"

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, maka iapun kemudian berkata "Baiklah paman. Aku sudah siap untuk minta maaf dan mengakui segala kesalahan"

"Lakukanlah" sahut Mahendra.

Pangeran Indrasunu itupun kemudian memandang wajah Ken Padmi yang tunduk. Sekilas ia masih melihat kecantikan gadis itu. Namun kemudian betapapun beratnya iapun berkata "Ken Padmi. Paman Mahendra telah membenturkan aku dan kedua saudaraku ini kepada satu kenyataan tentang dirikami masing-masing. Karena itulah, maka aku akan minta maaf kepadamu atas segala kesalahan yang pernah aku lakukan. Kesalahan yang pada saat-saat

aku menyadarinya kemudian, telah aku sesali sedalam-dalamnya"

Ken Padmi mengangkat wajahnya. Hanya sekejap. Wajah itupun kemudian menunduk lagi.

Karena Ken Padmi tidak menjawab, maka Mahendrapun kemudian berkata "Kau harus menjawab Ken Padmi. Apakah kau bersedia memaafkan atau tidak?"

Sejenak Mahendra menunggu. Namun kemudian gadis itu telah menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih" desis Pangeran Indrasunu "sebenarnyalah bahwa kesalahan kami sudah terlalu besar. Jika kau memaafkannya, maka aku akan merasa, betapa kerdil diriku dihadapan jiwa-jiwa besar seisi rumah ini"

Ken Padmi tidak menjawab. Kepalanya tertunduk semakin dalam. Namun dalam pada itu, Mahendralah yang berkata "Pangeran. Penyesalan yang paling berarti adalah apabila kesalahan itu tidak akan terulang lagi. Sebaiknya Pangeran berjanji kepada diri sendiri. Kemudian Pangeran masih harus menghubungi Pangeran Suwelatama dari Kabanaran. Pangeran harus memperbaiki hubungan Pangeran dengan Akuwu Kabanaran, karena Pangeran telah pernah melakukan satu perbuatan yang menyakiti hati orang-orang Kabanaran"

Pangeran Indrasunu mengangguk. Katanya "Aku tidak berkeberatan paman. Aku akan pergi ke Kabanaran. Aku akan menemui kakangmas Suwelatama untuk mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah aku perbuat, langsung atau tidak langsung"

"Itu adalah sikap kesatria" desis Witantra "dengan demikian maka Pangeran bukan saja telah dibersihkan dari

kesalahan, tetapi Pangeran akan kembali kepada sikap seorang kesatria"

Ketiga orang Pangeran itu tidak menjawab. Untuk sesaat kembali ruang itu menjadi sepi. Baru kemudian Mahendra berkata "Kami masih akan menjamu Pangeran sebelum Pangeran meninggalkan rumah ini"

Tetapi rasa-rasanya ketiga orang Pangeran itu tidak betah lagi untuk tinggal di rumah itu. Meskipun kesalahan mereka sudah dimaafkan, tetapi rasa-rasanya masih saja jantungnya bergejolak apabila mereka melihat Ken Padmi.

Namun demikian mereka tidak dapat memaksa, karena Mahendra benar-benar menahannya.

Tetapi setelah mereka benar-benar dijamu sekali lagi maka merekapun segera minta diri meninggalkan rumah yang telah memaksa mereka untuk melihat kedalam diri mereka sendiri.

Ternyata bahwa penyerahan yang dikatakan oleh Pangeran Indrasunu bukannya sekedar untuk berlindung mencari keselamatan. Mereka ternyata benar-benar menyesali segala perbuatan yang telah mereka lakukan.

Karena itulah, maka diperjalanan kembali, Pangeran Indrasunu telah minta kedua orang Pangeran yang lain untuk singgah di Kabanaran.

"Kami tidak berkeberatan" berkata salah seorang dari kedua Pangeran itu "tetapi apakah tidak mungkin terjadi salah paham. Begitu kita memasuki Pakuwon Kabanaran, maka sepasukan pengawal Pakuwon itu siap menangkap kita"

"Kita harus memberikan kesan, bahwa kita datang dengan maksud baik. Kita harus melepaskan segala senjata

dan mungkin sikap yang dapat memancing pertentangan“ berkata Pangeran Indrasunu.

“Tidak ada orang yang mempercayai kita lagi” jawab Pangeran yang lain “Jika kakangmas Pangeran sependapat, kita akan kembali dahulu kepadepokan. Kita menyampaikan segala persoalan ini kepada guru. Biarlah guru memberikan petunjuk apakah yang sebaiknya kita lakukan. Jika guru tidak berkeberatan, biarlah guru menyampaikan maksud kita kepada kakangmas Akuwu Suwelatama”

Pangeran Indrasunu mengangguk-angguk. Iapun sadar, bahwa sulit bagi mereka untuk mendapatkan kepercayaan. Apalagi di Pakuwon Kabanaran. Mungkin mereka justru mengira bahwa kedatangannya adalah karena kelicikan sifatnya, sehingga segala pernyataannya sianggap oleh orang-orang Kabanaran sebagai satu jebakan.

Karena itu, maka Pangeran itupun berkata “Baiklah. Kita akan mohon petunjuk kepada mereka yang mempunyai wawasan yang lebih luas, tetapi dengan satu pengertian, bahwa kita sudah menyesali perbuatan kita“

Demikianlah ketiga orang Pangeran itupun telah dengan tergesa-gesa pergi ke padepokan tempat mereka berguru. Pangeran Indrasunupun telah telah pergi bersama kedua orang saudaranya. Meraka akan datang kepada guru mereka masing-masing untuk melaporkan perkembangan yang telah terjadi di dalam jiwa mereka. “Kita pergi bersama-sama” berkata Pangeran Indrasunu “Kita datang kepada kedua orang guru kalian berganti-ganti. Kita akan bersama-sama mendengarkan pendapat mereka”

Dalam pada itu, di rumah Mahendra, Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Ken Padmi duduk menghadap Witantra dan Mahendra. Ternyata pada saat terakhir, mereka dapat

mengerti, apa yang dikehendaki oleh orang tua meraka. Dengan demikian maka mereka telah menundukkan kejahatan tanpa mengotori tangan mereka dengan kekerasan yang dapat merenggut jiwa ketiga orang Pangeran itu.

"Mereka masih muda" berkata Mahendra "mungkin hari depan mereka masih cukup cerah"

Mahisa Pukat, Mahisa Murti dan Ken Padmi menunduk kan wajah-wajah mereka.

"Karena itu, kita memberi kesempatan kepada mereka" berkata Mahendra kemudian "kecuali jika kesempatan yang kita berikan itu tidak mereka pergunakan sebaik-baiknya, itu adalah salah mereka sendiri"

Ketiga anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara itu Witantra berkata "Tetapi menilik sikap mereka, aku mempunyai keyakinan bahwa mereka benar-benar telah menyesali perbuatan mereka. Dengan tulus mereka menyatakan penyesalan dan pertaubatan. Memang mungkin sekali, mereka masih dapat dipengaruhi oleh orang lain sehingga mereka akan melakukan kesalahan yang sama. Tetapi mudah-mudahan mereka benar-benar telah menemukan kembali diri mereka yang hilang, sehingga tidak akan diombang-ambingkan lagi oleh sikap dan perbuatan yang salah"

"Tetapi apakah mungkin mereka akan dapat mempertahankan penyesalan itu untuk waktu yang lama ayah?" bertanya Mahisa Pukat.

"Memang masih akan terjadi banyak kemungkinan" jawab ayahnya "tetapi aku berharap behwa mereka tidak terperosok lagi kedalam hubungan yang dapat mempengaruhi jiwa mereka. Jika meraka kemudian kembali kelingkungan hidup mereka sebagai cantrik, maka

mereka akan banyak tergantung kepada sikap guru mereka. Namun nampaknya justru karena mereka adalah Pangeran yang mempunyai segala-galanya dari segi lahiriah, maka justru guru mereka berada dibawah pengaruh para Pangeran muda itu. Guru mereka hanyalah orang-orang mumpuni yang diupah untuk menurunkan ilmu kanuragan. Tetapi sama sekali tidak dapat membekali meraka dengan pesan-pesan kejiwaan"

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Meraka justru mendapat kesempatan untuk menilai diri sendiri. Ketiga orang Pangeran itu juga anak-anak muda meskipun lebih tua dari mereka, namun tentu tidak terpaut banyak.

Dengan demikian mereka masih merasa beruntung, behwa mereka sejak semula dapat memilih jalan yang lebih baik dari ketiga orang Pangeran itu, sehingga mereka tidak perlu menyesali tingkah laku mereka dan mencari sandaran tatanan hidup yang baru.

Meskipun demikian, ketika kembali kedalam biliknya, Ken Padmi sempat mengurai keadaannya sendiri. Tiba-tiba saja ia merasa demikian sepinya. Ia berada di rumah orang lain, bukan rumahnya sendiri, justru karena hubungannya dengan Mahisa Bungalan. Sementara itu Mahisa Bungalan sendiri tidak berada di rumah.

Terpercik kerinduannya kepada padepokannya yang sepi. Kepada orang tuanya dan kepada lingkungannya. Rasa-rasanya ada satu keinginan untuk melihat semuanya itu.

Tetapi ia tidak akan pergi meninggalkan rumah itu sebelum Mahisa Bungalan kembali.

Karena itu, maka kemudian Ken Padmipun telah terbenam kedalam perasaannya. Ia mengharap dengan sungguh-sungguh, agar Mahisa Bungalan segera kembali.

Bahkan dalam gejolak pengharapannya itu terselip kekhawatiran, bahwa mungkin Mahisa Bungalan telah mengalami sesuatu. Ia tahu bahwa Mahisa Bungalan berada disatu tempat justru karena tempat itu mengalami pergolakan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 31

TETAPI semula Ken Padmi tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Dicobanya untuk menahan gejolak perasaannya itu didalam dadanya sendiri.

Namun ternyata bahwa sikap dan warna wajahnya tidak dapat disembunyikannya terhadap Mahendra dan Witantra. Bahkan sebelum mereka bertanya, mereka telah dapat meraba, apa yang terjadi didalam jantung anak gadis itu.

Karena itu, meka Mahendra merasa perlu untuk memberinya beberapa nasehat, agar perasaan itu tidak selalu mencekamnya, sehingga mempengaruhi bukan saja jiwanya, tetapi juga tubuhnya.

"Jika terjadi sesuatu, tentu sudah ada berita sampai kepadaku" berkata Mahendra. Lalu "Ia berada disitu tempat yang sudah kami kenal dan mengenal kami. Karena itu, jika perlu, maka Akuwu Suwelatama akan dapat menugaskan orang-orangnya untuk memberitahukan persoalannya kepadaku, atau kepada pamanmu Mahisa Agni di Singasari."

Ken Padmi menganggguk-angguk. Iapun mengerti berdasarkan pertimbangan nalarnya. Tetapi perasaannya masih saja menghentak-hentak didalam dada.

Namun beberapa nasehat Mahendra berpengaruh juga atas perasaan gadis itu, meskipun ia tidak dapat melepaskan seluruhnya. Namun Ken Padmi kemudian berusaha menghalau kegelisahannya dengan kerja dan berlatih didalam sanggar, sehingga dengan demikian, ia justru telah meningkatkan ilmunya.

Dalam pada itu, berangsur-angsur Pakuwon Kabanaran telah menjadi tenang kembali. Meskipun beberapa orang pengamat masih belum melepaskan pengawasan mereka seluruhnya terhadap Pakuwon Watu Mas yang masih mendendam. Tetapi nampaknya Pakuwon Watu Mas-pun harus berpikir berulangkah jika mereka hendak melar kukan sesuatu atas Kabanaran. Kegagalan mereka, ternyata telah membuka mata mereka, bahwa, Pakuwon Kabanaran tidak terlalu lemah seperti yang mereka sangka. Apalagi setelah Kabanaran berhasil mengatasi kesulitan mereka yang paling gawat. Para perampok di kedung Sertu dan para perampok yang bersembunyi di tlatah Watu Mas telah dapat di tundukkan. Bahkan dari tangan para perampok itu telah berhasil dirampas, harta benda yang bernilai sangat tinggi, yang oleh Akuwu akan dipergunakan bagi kesejahteraan rakyat Kabanaran. karena Akuwu tidak lagi dapat memisahkan dan mengenali para pemiliknya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalanpun merasa, kehadirannya di Pakuwon Kabanaran telah cukup lama. Ia sempat melihat Akuwu mulai dengan kerja untuk membangun Pakuwon Kabanaran sebaik-baiknya. Tetapi Mahisa Bungalan tidak akan dapat tinggal untuk waktu yang terlalu lama.

Dengan demikian, maka pada suatu saat Mahisa Bungalanpun telah minta diri kepada Akuwu Suwelatama untuk kembali ke Singasari.

"Kami mengucapkan terima kasih" berkata Akuwu Suwelatama.

"Tidak ada yang dapat aku lakukan disini" jawab Mahisa Bungalan.

"Banyak pendapatmu yang sangat menguntungkan bagi penyelesaian persoalan yang kita hadapi. Terutama para perampok di Kedung Serta dan di hutan perbatasan" jawab Akuwu.

"Aku hanya seorang diantara sekian banyak orang disini" berkata Mahisa Bungalan. Lalu" Aku mengucapkan selamat atas kerja yang sudah di mulai oleh Pakuwon ini. Namun demikian Akuwu tidak boleh lengah. Mungkin pada satu saat Watu Mas akan mengejutkan Pakuwon Kabanaran. Mungkin Pangeran Indrasunu akan datang kembali ke Pakuwon Watu Mas dan menggelitik Akuwu di Watu Mas untuk membalas dendam atas kekalahannya."

"Kami akan berhati-hati" jawab Akuwu Suwelatama “kami akan tetap menempatkan pasukan di perbatasan, meskipun tidak sekuat yang pernah kita lakukan. Namun kamipun harus mempunyai sebuah pasukan khusus yang akan dapat bergerak cepat jika terjadi sesuatu."

"Yang lebih penting, bagaimana mempergunakan harta benda yang besar itu untuk kesejahteraan Pakuwon Kabanaran" berkata Mahisa Bungalan.

"Tentu" jawab Akuwu Suwelatama. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia berkata "Namun sebenarnyalah, kau berhak atas sebagian dari harta benda itu. Mungkin padukuhanmu juga memerlukan dana untuk kesejahteraan rakyatnya."

Tetapi Mahisa Bungalan menggeleng sambil tersenyum. Katanya" Para perampok itu mengambil harta benda dari

Pakuwon Kabanaran. Jadi harta benda itu harus kembali ke Kabanaran. Jika Akuwu tidak lagi dapat menemukan para pemiliknya, maka Akuwu akan dapat mempergunakannya bagi kesejahteraan Pakuwon ini pada umumnya."

"Tetapi kau membantu mendapatkan harta benda itu kembali" jawab Akuwu.

Sekali lagi Mahisa Bungalan menggeleng. Katanya " Jika harta benda ini kelak menjadi piranti kesejahteraan Pakuwon ini, aku sudan merasa berbahagia karenanya."

Akuwu Suwelatama mengangguk-angguk. Sejak semula ia memang sudah menduga bahwa Mahisa Bungalan tidak akan menerima sebagian dari harta benda yang dapat dibebaskan dari tangan para perampok itu.

Dalam pada itu, maka Mahisa Bungalan benar-benar telah minta diri untuk meninggalkan Pakuwon itu. Ia sudah merasa cukup lama meninggalkan rumahnya. Sebagaimana ia pernah menyatakan kesanggupannya kepada Maharaja di Singasari, bahwa ia akan memasuki tugas keprajuritan. Sudah beberapa lama ia berada di Singasari, namun ia masih menawar lagi dalam petualangannya yang berbahaya di daerah Pakuwon Kabanaran.

Demikianlah, pada hari yang ditentukan, Mahisa Bungalanpun meninggalkan Pakuwon Kabanaran. Para pemimpin di Pakuwon itu beserta Akuwu Suwelatama sendiri mengantarkannya sampai kegerbang kota. Kamudian mereka melepaskan Mahisa Bungalan berkuda menempuh jarak yang panjang.

"Semoga Yang Maha Agung selalu melindungimu" berkata Akuwu Suwelatama.

Mahisa Bungalan tersenyum. Sambil melambaikan tangannya ia berkuda meninggalkan pintu gerbang kota.

Semakin lama Mahisa Bungalan itupun menjadi semakin jauh. Ia sadar, bahwa ia akan menempuh jalan yang panjang. Orang-orang yang datang bersamanya ke Pakuwon Kabanaran telah pulang mendahuluinya. Paman-paman-nyapun telah mendahuluinya pula.

Ketika Mahisa Bungalan kemudian menatap jalan yang menjelujur di hadapannya, maka dilihatnya jalur yang panjang. Jalur yang akan pembawanya kembali ke Singa-sari. Kepada janjinya untuk memasuki lingkungan keprajuritan. Dan kepada kampung halamannya yang sudah lama ditinggalkannya.

Tiba-tiba sekilas membayang wajah seorang gadis yang menunggunya. Ken Padmi. Gadis yang telah meninggalkan beerbagai persoalan di luar kehendaknya sendiri.

"Aku sudah terlalu lama meninggalkannya" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri. Dan kini, Mahisa Bungalan itu telah berada dalam perjalanan kembali.

"Aku akan segera memasuki tugas keprajuritan" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri "sehingga sudah sepantasnya aku mempunyai sisihan."

Sebagai seorang petualang, maka perjalanan yang panjang tanpa seorang kawanpun telah merupakan satu kebiasaan bagi Mahisa Bungalan. Ia telah melakukannya berkali-kali. Kadang-kadang ia berada di perantauan dengan nama dan keadaan yang berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Namun kadang-kadang ia berada di petualangannya dengan namanya sendiri.

Karena itu, maka perjalanan kembali ke Singasari itupun bukan satu pengalaman baru bagi Mahisa Bungalan. Namun demikian kadang-kadang ia harus memikirkan, apakah ia tidak akan bertemu dengan orang-orang yang mendendamnya selama ini.

Namun Mahisa Bungalan tidak akan berkecil hati menghadapi apapun juga. Ia sudah siap menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga.

"Di sepanjang jalan, Mahisa Bungalan ternyata tidak berhenti terlalu sering. Hanya jika kudanya merasa sangat letih, maka baru ia berhenti dipinggir tempat yang berair dan berumput hijau untuk memberi kesempatan kepada kudanya untuk minum dan makan rerumputan. Sementara itu, Mahisa Bungalan sendiri juga mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Dalam pada itu, tanpa diduganya, ternyata beberapa orang telah menyusul perjalanan Mahisa Bungalan. Lima orang berkuda berderap dengan kecepatan yang tinggi. Merekapun tidak pernah berhenti seperti Mahisa Bungalan, kecuali memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk minum dan makan rerumputan.

"Mudah-mudahan kita akan dapat menyusulnya sebelum ia sampai ke Singasari" berkata salah seorang diantara mereka.

Namun perjalanan itu memang cukup panjang. Mahisa Bungalan tidak akan dapat mencapai Singasari sebelum matahari terbenam. Jika ia melanjutkan perjalanan di-malam hari, maka ia memang tidak perlu bermalam diper-jalanan, karena ia. akan mencapai Singasari malam itu juga.

Karena itu, maka kelima orang yang menyusulnya ingin segera dapat menyusulnya.

"Mudah-mudahan orang itu tidak berbohong" berkata salah satu dari mereka.

"Mudah-mudahan” desis yang lain. Lalu "Tetapi aku kira ia memang tidak akan berbohong, karena mereka tidak mengenal, siapa aku “

"Ya. Aku kira ia mengatakan apa adanya" berkata yang lain pula.

Dengan demikian maka kelima orang itu berpacu semakin cepat. Dari seorang penjaga istana Pangeran Suwelata-ma meraka mendapat keterangan, bahwa Mahisa Bungalan telah meninggalkan istana itu, ketika kelima orang itu datang.

"Baru saja" berkata penjaga itu.

Karena itulah, maka kelima orang itu telah menyusulnya.

Sebenarnyalah, perjalanan kelima orang itu lebih cepat dari perjalanan Mahisa Bungalan. Karena itu, jarak diantara merekapun semakin lama semakin dekat, meskipun kelima orang itu tidak cepat dapat menyusulnya.

"Ia seorang diri" berkata salah seorang dari kelima orang itu.

"Ia terlalu berani untuk melakukannya" sahut yang lain.

"Ia memang seorang pemberani, seorang petualang dan seorang prajurit sekaligus" berkata yang lain "tetapi itu tidak berarti bahwa ia tidak dapat dikalahkan. Jika ada yang berniat jahat, maka bukan tidak mustahil, bahwa Mahisa Bungalan mengalami bencana karena sikapnya sendiri."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun tidak se-orangpun yang menjawab.

Dalam pada itu, ternyata Mahisa Bungalan tidak sampai hati membiarkan kudanya menjadi terlampau letih. Ketika matahari turun ke Barat, maka ia berhenti cukuplama di-pinggir sebuah sungai yang tidak terlalu besar. Namun d^ tepian terdapat rerumputan yang hijau segar.

Agar kudanya sempat beristirahat agak panjang, maka Mahisa Bungalan telah duduk bersandar sebatang pohon yang besar. Silirnya angin telah membuatnya merasa mengantuk. Tetapi Mahisa Bungalan sama sekali tidak ingin tidur. Ia ingin meneruskan perjalanan jika kudanya sudah tidak merasa letih lagi setelah beristirahat cukup lama.

Dengan demikian, maka Mahisa Bungalan justru telah berdiri. Sambil menyilangkan tangannya didada, ia telah berjalan hilir mudik ditepian. Sekali-sekali ia sempat memperhatikan beberapa jenis ikan yang berenang diair yang bening.

"Agaknya jarang ada orang mencari ikan disungai ini" berkata Mahisa Bungalan kepada diri sendiri.

Sebenarnya bahwa disungai itu memang terdapat cukup banyak ikan yang berkeliaran. Rasa-rasanya Mahisa Bungalan ingin turun dan menangkap ikan yang berkeliaran itu.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak melakukannya. Sekali-kali ia berpaling kepada kudanya. Nampaknya kudanya masih sibuk merenggut rerumputan hijau yang segar.

"Biarlah kuda itu cukup beristirahat" berkata Mahisa Bungalan didalam hatinya."

Namun dalam pada itu tiba-tiba saja Mahisa Bungalan terkejut ketika ia mendengar derap beberapa ekor kuda. Sejenak ia termangu-mangu. Di tepian sungai, ia tidak segera dapat melihat orang-orang berkuda itu.

Ada niatnya memanjat pohon besar yang tumbuh diba-wah tanggul. Namun derap kuda itu menjadi semakin dekat, sehingga niatnya itupun diurungkannya. Yang

dilakukannya kenjiudian hanyalah menunggu saja sampai orang-orang berkuda itupun turun ketepian.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian derap kuda-kuda itupun menjadi semakin mendekati tanggul. Ketika Mahisa Bungalan kemudian menengadahkan wajahnya, maka ia-pun segera melihat lima orang berkuda menuruni tebing.

Mahisa Bungalan terkejut melihat orang-orang itu. Sebagaimana orang itupun terkjut ketika mereka melihat Mahisa Bungalan.

Dalam pada itu, di Pakuwon Kabanaran, beberapa orang Senepati menjadi termangu-mangu. Akuwu Suwelatama diiringi oleh sepuluh orang pengawal terbaiknya telah meninggalkan istana menyusul perjalanan Mahisa Bungalan.

"Akuwu sangat tergesa-gesa" berkata seorang diantara para pengawal itu.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi?" bertanya yang lain.

"Beberapa saat sebelumnya, seorang pengawal telah memberikan keterangan kepada seseorang tentang Mahisa Bungalan. Pengawal itu mengatakan kepada seseorang yang ingin bertemu dengan Mahisa Bungalan. bahwa Mahisa Bungalan baru saja meninggalkan Pakuwon." jawab kawannya "kemudian ternyata behwa ada laporan, bahwa orang yang bertanya itu tidak hanya seorang diri. Ada beberapa orang kawannya yang sedang menunggu. Diantara mereka dikenal sebagai Pangeran Indrasunu meskipun ia mengenakan pakaian orang kebanyakan."

"Jika demikian, bukankah ada kemungkinan yang gawat akan terjadi?" bertanya seorang Senopati.

"Ya. Kemungkinan itu memang ada" jawab yang lain.

"Tetapi, kenapa Akuwu hanya membawa sepuluh pengawal. Meskipun pengawal terbaik?" bertanya Senopati itu.

"Akuwu sangat tergesa-gesa. Ia tidak ingin mendengar Mahisa Bungalan yang sudah memberikan banyak bantuan kepada kita itu mengalami bencana diperjalanan." jawabnya.

"Tetapi bagaimana jika justru Akuwu sendiri" berkata Senepati itu pula.

"Memang mungkin sekali keadaan akan menjadi sangat gawat" sahut pengawal yang lain.

Senepati itu merenung sejenak. Kemudian ia telah mengambil keputusan untuk membawa sepuluh orang lagi menyusul Akuwu Suwelatama yang pergi dengan tergesa-gesa.

"Jarak ini belum terlalu panjang" berkata Senapati itu "mudah-mudahan aku dapat menyusulnya."

Demikianlah maka Senepati itu menyusul bersama sepuluh orang terbaik, sehingga karena ituu ada tiga iring-iringan orang berkuda yang menyusul perjalanan Mahisa Bungalan.

Sebenarnyalah orang yang telah berhasil menyusul Mahisa Bungalan itu adalah Pangeran Indrasunu bersama dua orang Pangeran yang bersamanya pergi kerumah Mahisa Bungalan untuk mengambil Ken Padmi, sedangkan dua orang lainnya adalah guru kedua orang Pangeran itu.

Mahisa Bungalan menjadi tegang. Sementara itu, kelima orang itupun untuk beberapa saat berdiri termangu-ma-ngu.

Namun sejenak kemudian. Pangeran Indrasunupun telah meloncat dari punggung kudanya diikuti oleh keempat orang yang lain.

Mahisa Bungalan bergeser selangkah. Jantungnya memang menjadi berdebar-debar. Pangeran Indrasusu memang bukan orang yang memiliki kemampuan yang melampauinya. Tetapi bersama empat orang lain maka ia harus berhati-hati.

Dalam pada itu, terdengar Pangeran Indrasunu menyapanya "Mahisa Bungalan."

"Ya. Pangeran." jawab Mahisa Bungalan. Kemudian iapun bertanya "Apakah yang kau kehendaki dengan menyusul perjalananku?"

Pangeran Indrasunu memandang wajah Mahisa Bungalan yang tegang. Beberapa langkah ia maju, sementara Mahisa Bungalan menjadi semakin bersiaga.

Namun Mahisa Bungalan terkejut ketika ia mendengar suara Pangeran itu yang lemah dan tidak mengandung pertentangan "Mahisa Bungalan. Aku memang berusaha untuk dapat menemuimu secepatnya."

"Sekarang kita sudah bertemu. Apakah maksudmu Pangeran?" bertanya Mahisa Bungalan yang masih belum melupakan apa yang pernah terjadi dengan Pangeran itu.

Pangeran Indrasunu menarik nafas, dalam-dalam. Namun kemudian katanya "Sebenarnya aku ingin menemuimu di Kabanaran. Akupun ingin bertemu dengan ka-kangmas Akuwu Suwelatama. Dengan demikian kita akan dapat berbincang agak panjang."

"Tetapi kau telah memyusul aku dan bertemu disini" jawab Mahisa Bungalan.

"Bagaimana jika bersama-sama kembali ke Kabanaran?" bertanya Pangeran Indrasunu "kita akan berbicara panjang. Bukan hanya aku dan kau. Tetapi bersama kakangmas Akuwu Suwelatama."

Wajah Mahisa Bungalan nampak semakin tegang. Meskipun Pangeran Indrasunu tidak bersikap bermusuhan, tetapi ajakannya itu sangat mencurigakan. Karena itu maka katanya "Pangeran, aku sudah berniat meninggalkan Kabanaran untuk kembali ke Singasari. Karena itu, aku tidak akan kembali ke Kabanaran."

"Aku minta dengan sangat Mahisa Bungalan" berkata Pangeran Indrasunu "aku ingin membersihkan persoalan yang pernah terjadi diantara kita. Diantara aku dan kau, diantara aku dan kakangmas Pangeran Suwelatama yang menjadi Akuwu di Kabanaran."

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Tetapi ia tetap mencurigai sikap Pangeran Indrasunu. Katanya kemudian "Jika memang demikian, kau dapat melakukannya sekarang. Kemudian kau pergi menghadap Pangeran Suwelatama yang menjadi Akuwu di Kabanaran."

“Persoalannya saling berkaitan" berkata Pangeran Indrasunu "karena itu, aku minta dengan sangat." Dengan tegang orang-orang yg berada di tepian telah menunggu. Semakin lama derap kaki kuda menjadi semakin dekat, sehingga akhirnya sekelompok orang-orang berkuda telah menuruni tebing sungai yang agak landai.

Ternyata orang-orang berkuda itu segera melihat, beberapa orang yang berada di tepian itu, sebagaimana orang-orang yang berada di tepian segera melihat mereka.

Dalam pada itu, terdengar aba-aba diantara orang-orang berkuda itu "Kepung mereka."

Sepuluh orang berkuda kemudian langsung mengepung Mahisa Bungalan dan kelima orang yang datang menyusulnya, setelah mereka berloncatan turun.

Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Kemudian ia-pun melangkah maju sambil berdesis "Akuwu Suwelatama."

"Ya Mahisa Bungalan. Aku sudah mendengar laporan, bahwa adimas Indrasunu telah menyusul perjalananmu. Aku menjadi curiga bahwa sesuatu yang tidak dikehendaki akan terjadi. Karena itu aku segera menyusulmu. Ternyata laporan itu benar. Agaknya adimas Pangeran Indrasunu telah berhasil menyusulmu. Untunglah bahwa belum terjadi sesuatu denganmu. Karena bagaimanapun juga. kau hanya seorang diri."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang dalam Mahisa Bungalan berkata "Terima kasih Akuwu. Ternyata bahwa Akuwu sangat memperhatikan keselamatanku."

"Telah banyak sekali yang kau berikan kepada Pakuwon Kabanaran." berkata Akuwu.

Mahisa Bungalan termagu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Tetapi Akuwu, agaknya kali ini kita berhadapan dengan Pangeran Indrasunu dalam citra yang berbeda."

“Maksudmu?" bertanya Pangeran Suwelatama.

"Pangeran Indrasunu. Bukankah Pangeran sebelumnya telah mengajak aku untuk menghadap Akuwu Suwelatama ? Nah, ternyata sekarang kita sudah menghadap bersama-sama." berkata Mahisa Bungalan.

Pangeran Indrasunu memandang Akuwu Suwelatama sejenak. Mamun nampaknya ia masih tetap ragu-ragu.

"Jika Pangeran ingin mengatakannya, katakanlah" berkata Mahisa Bungalan.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi?" bertanya Akuwu Suwelatama.

Pangeran Indrasunu masih saja nampak ragu-ragu. Namun kemudian, ia berkata "Kakangmas, aku mohon kesempatan untuk menyatakan sesuatu. Akupun mohon maaf, bahwa aku akan mengatakannya disini. Seharusnya aku datang menghadap kangmas di Pakuwon Kabanaran."

"Apa yang ingin adimas katakan?" bertanya Akuwu Suwelatama.

"Seperti yang baru saja aku katakan kepada Mahisa Bungalan, bahwa aku ingin mohon maaf kepada kakangmas Suwelatama atas segala tingkah laku kami selama ini."

Wajah Akuwu itu menjadi semakin tegang. Dipandangnya Mahisa Bungalan sejenak. Lalu iapun bertanya "Kau katakan itu kepadaku, setelah kau merasa gagal dengan rencanamu sekarang ini, atau kau memang akan berkaca demikian?"

"Aku memang akan berkata demikian" jawab Pangeran Indrasunu.

"Demikian tiba-tiba?" bertanya Akuwu Suwelatama.

"Bukan tiba-tiba. Sesuatu telah terjadi. Dan agaknya jiwaku telah berguncang karena peristiwa itu, sehingga aku memutuskan untuk mengambil satu sikap baru dalam hidupku yang tersisa."

Akuwu Suwelatama tidak segera mempercayainya. Bahkan kemudian ia berkata kepada Mahisa Bungalan "Jangan terlalu cepat mempercayainya. Yang dilakukan

oleh adimas Indrasunu selama ini telah cukup membuat kepalaku pening."

"Ia sudah menceriterakan apa yang telah terjadi atas dirinya" berkata Mahisa Bungalan "agaknya aku mulai mempercayainya."

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Akuwu Suwelatama.

Pangeran Indrasunu itupun kemudian menceriterakan kembali, apa yang telah dialaminya di rumah Mahendra, sehingga peristiwa itu telah menggerakkan jiwanya untuk melihat jauh menghunjam kedalam dirinya sendiri. Akhirnya ia menemukan, betapa kotornya dirinya.

"Aku telah berjanji. Bumi dan langit menjadi saksi" berkata Pangeran Indrasunu.

Akuwu Suwelatama menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata "Nampaknya aku-pun mulai percaya. Mudah-mudahan hatimu selalu mendapat terang dari Yang Maha Agung. Untunglah, segala peristiwa yang terjadi belum aku laporkan seutuhnya kepada para pemimpin di Kediri atau lebih-lebih lagi Singasari. Dengan demikian, maka adimas masih belum terlibat kedalam keadaan yang gawat dalam hubungan adimas sebagai seorang bangsawan di Kediri."

"Terima kasih kakangmas. Sikap kakangmas itupun menjadi cambuk bagiku. Bahwa tidak sepantasnya aku melakukan perbuatan-perbuatan yang kotor, sementara orang lain masih berusaha melindungi namaku. Sebenarnyalah bagi seorang kesatria, nama mempunyai arti yang penting seperti nyawanya." berkata Pangeran Indrasunu. Lalu " Dua orang saudaraku inipun mempunyai sikap yang sama seperti aku, direstui oleh kedua orang gurunya. Guru merekalah yang banyak mendorong kami

untuk memilih jalan ini, setelah dengan serta merta kami melakukannya di hadapan paman Mahendra."

Akuwu Suwelatama melangkah maju mendekati Pangeran Indrasunu. Sambil menepuk pundaknya ia berkata "Aku telah menemukan saudara-saudaraku kembali."

Pangeran Indrasunu menundukan wajahnya. Rasa-rasanya tenggorokannya menjadi panas. Ternyata bahwa masih banyak orang yang mempunyai jiwa yang besar, yang yang dengan tulus hati memaafkan kesalahan orang lain dalam suasana yang tidak menentu.

"Dosaku memang terlalu besar" desis Pangeran Indrasunu.

"Jika adimas sudah mengakui kesalahan itu dan bertaubat, maka betepapun besarnya kesalahan, tentu akan di maafkan" jawab Pangeran Suwelatama "sebagaimana kau lihat, Mahisa Bungalanpun telah memaafkan kesalahanmu. Aku dan orang-orang Kabanaranpun akan memaafkanmu."

Pangeran Indrasunu menganggguk. Kemudian katanya kepada kedua orang Pangeran yang lain "Katakanlah. Aku sudah minta maaf atas nama kita bertiga. Tetapi sebaiknya kalian mengucapkannya dengan mulut kalian sendiri.”

Kedua orang Pangeran itupun melakukannya seperti yang diminta oleh Pangeran Indrasunu. Betapapun beratnya, tetapi kedua orang Pangeran itu telah melakukannya.

Dalam pada itu, maka Pangeran Suwelatamapun berkata "Baiklah. Jika demikian, aku ingin mempersilahkan kalian kembali ke Pakuwon Kabanaran. Aku akan menjamu kalian sebagai tamu-tamuku yang paling terhormat.”

"Terima kasih" Mahisa Bungalanlah yang menjawab "aku kira Pangeran Indrasunu dan saudara-saudara serta guru mereka akan bersedia. Tetapi aku sudah hampir separo jalan. Aku ingin meneruskan perjalanan ini ke Singasari."

"Sayang sekali" berkata Pangeran Indrasunu "aku juga sudah minta kepada Mahisa Bungalan untuk kembali ke Kabanaran. Sebelum aku tahu bahwa kakangmas Akuwu akan menyusul aku, aku ingin menghadap, sekaligus menyampaikan kepada Mahisa Bungalan permintaan maaf atas segala tingkah lakuku yang sudah banyak mengganggu."

"Aku sudah terlalu lama meninggalkan Singasari" berkata Mahisa Bungalan "keluargakupun tentu sudah bertanya-tanya tentang keselamatanku. Sedangkan aku masih harus bertanggung jawab atas petualanganku ini kepada Maharaja Singasari, karena aku sudah beberapa kali menunda kesanggupanku untuk menjadi seorang prajurit di Singasari."

"Jadi kau benar2 tidak dapat kembali ke Kabanaran ?" bertanya Akuwu di Kabanaran.

"Terima kasih Akuwu. Bukan maksudku menolak. Tetapi aku mohon diri untuk melanjutkan perjalanan." jawab Mahisa Bungalan.

Akuwu di Kabanaran mengangguk-angguk. Lalu katanya

"Baiklah Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang tidak ternilai harganya bagi Kabanaran."

"Tidak ada yang pernah aku lakukan dalam arti yang sebenarnya" berkata Mahisa Bungalan.

Dengan demikian, maka merekapun kemudian telah berpisah. Akuwu Suwelatama kembali ke Kabanaran bersama Pangeran Indrasunu, kedua Pangeran yang lain serta guru-guru mereka, sementara Mahisa Bungalan meneruskan perjalanannya ke Singasari.

Dalam pada itu, Akuwu Suwelatama dan iring-iringannya telah dikejutkan oleh iring-iringan yang lain lagi. Namun ternyata mereka adalah pengawal-pengawal yang setia yang mencemaskan keadaannya.

"Terima kasih" berkata Akuwu Suwelatama "tetapi semuanya sudah selesai. Tidak ada kekerasan yang terjadi. Sedangkan aku telah menemukan saudara-saudaraku kembali."

Senapati yang memimpin para pengawal yang menyusulnya itu kurang mengerti. Namun kemudian di perjalanan kembali ke Pakuwon, kawan-kawannya yang mengikuti Akuwwu itupun dapat menceriterakan apa yang telah terjadi.

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya "sukurlah. Jika demikian, maka orang-orang Watu Mas tidak akan melanjutkan niatnya menyerang Kabanaran jika ia mendengar pengakuan Pangeran Indrasunu. Mereka tentu mengira bahwa Pangeran Indrasunu telah berubah sikap dan justru membantu Kabanaran. Dengan demikian maka kekuatan mereka harus mereka nilai kembali."

"Mudah mudahan" sahut yang lain. Kemudian iapun melanjutkan "Tetapi Akuwu di Watu Mas adalah orang-orang yang keras hati. Ia akan dapat menilai kembali keuntungan atas dasar nalar dan mungkin melihat kembali persoalan yang sebenarnya dihadapi dalam hubungannya dengan Kabanaran, namun mungkin juga ia justru telah mendendam. Jika demikian maka ia akan membuat

persiapan yang jauh lebih baik dari pernah yang dilakukannya."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya "Sebaiknya kita memang harus berhati-hati menghadapi Akuwu di Watu Mas. Kekerasan hatinya kadang-kadang telah melepaskannya dari penalaran yang bening, sehingga tingkah lakunya dikuasai ooleh perasaan semata-mata."

Yang lain mengangguk-angguk. Nampaknya penilaian mereka terhadap Akuwu di Watu Mas telah selesai.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah semua yang dipercakapkan itu sedang bergejolak pula di hati Akuwu di Kabanaran. Ia melihat Akuwu di Watu Mas dari segala segi. Kelemahanna tetapi juga kekerasan hatinya. Akuwu Suwelatamapun sedang memikirkan kemungkinan-kemungkinan seperti yang sedang dipercakapkan oleh pengawal-pengawalnya itu. Namun ia tidak mengatakannya kepada orang lain. Ia masih berusaha untuk membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri.

Sementara itu, Mahisa Bungalanpun sedang dalam perjalanan ke Singasari. Matahari yang turun ke Baratpun menjadi semakin rendah. Ketika lengit menjadi buram, Mahisa Bungalan sedang berpacu semakin cepat menuju ke Singasari. Namun peristiwa yang baru saja terjadi, rasa-rasanya membuat hatinya menjadi semakin lapang. Ternyata bahwa Pangeran Indrasunu yang sesat itu telah menemukan jalan kembali.

Tetapi Mahisa Bungalan yang tetap mencurigai Pangeran Indrasunu itu tetap berkeberatan. Katanya "Maaf Aku sudah berniat untuk langsung pergi ke Singasari. Jangan paksa aku untuk kembali."

Pangeran Indrasunu termangu-mangu. Sekilas ia berpaling kepada kedua orang Pangeran yang lain dan kepada guru mereka.

"Jika angger Mahisa Bungalan berkeberatan kembali ke Kabanaran, apa boleh buat" berkata salah seorang guru dari kedua orang Pangeran itu.

“Apakah aku harus mengatakannya sekarang?" bertanya Pangeran Indrasunu.

"Ya. Terpaksa sekali." jawab orang itu.

Mahisa Bungalan yang kurang mengerti tentang niat mereka, telah mempersiapkan diri sepenuhnya. Jika terjadi sesuatu, maka ia sudah siap menghadapinya.

"Mungkin kau akan menganggap bahwa aku tidak mengenal unggah-unggah" berkata Pangeran Indrasunu “tetapi aku kira, akupun tidak dapat mengikutimu pergi ke Singasari meskipun jarak antara tempat ini ke Singasari dan Kabanaran tidak lagi terpaut banyak."

"Apakah sebenarnya yang ingin kau lakukan" bertanya Mahisa Bungalan kemudian.

Pangeran Indrasunu masih termangu-mangu. Namun kemudian ia telah memaksa diri untuk berkata "Mahisa Bungalan. Aku sebenarnya ingin berbicara dengan sungguh-sungguh. Tetapi jika kau tak berniat untuk kembali ke Kabanaran, maka biarlah aku berbicara disini. Tetapi marilah, kita berbicara sambil duduk. Mungkin kata-kataku akan menjadi lebih teratur “

Mahisa Bungalan mengerutkan keningnya. Namun ternyata Pangeran Indrasunu tidak menunggunya. Ialah yang kemudian duduk di bawah pohon, Sementara kedua orang Pangeran yang lain dan kedua orang gurunya telah mengikutinya pula.

Mahisa Bungalan tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian duduk pula disebelah Pangeran Indrasunu meskipun ia masih tetap berhati-hati.

"Mahisa Bungalan" berkata Pangeran Indrasunu kemudian "aku tahu bahwa sampai saat ini kau masih tetap mencurigai aku. Bagimu aku adalah orang yang tidak dapat dipercaya lagi. Apa lagi apabila kau sudah mendengar apa yang aku lakukan atas keluargamu."

"Apa yang telah kau lakukan?" Mahisa Bungalan justru bertanya.

Pangeran Indrasunu termenung sejenak. Seolah-olah ia sedang mengingat-ingat apa yang pernah dilakukannya.

Baru sejenak kemudian ia berkata "Kami telah datang kerumahmu. Seandainya hal ini tidak aku katakan, maka kau akhirnya akan mendengarnya juga."

"Apa yang telah kau lakukan" bertanya Mahisa Bungalan yang mulai menjadi tegang.

Pangeran Indrasunu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian mulai menceritakan, apa yang telah dilakukannya di rumah Mahendra.

Mahisa Bungalan mendengarkan dengan jantung yang berdebar-debar. Wajahnya menjadi panas dan jari-jarinya mulai bergetar.

Namun akhirnya Pangeran Indrasunu itupun menceri-terakan, bagaimana ia dihadapkan kepada sikap Mahendra yang telah meluluhkan segala macam sifat didalamgirinya,

"Aku telah tersiksa oleh sikap itu" berkata Pangeran Indrasunu "rasa-rasanya hukuman yang diberikan oleh paman Mahendra itu adalah hukuman yang tidak ditanggungkan lagi."

Mahisa Bungalan memandang wajah Pangeran Indrasunu sejenak. Rasa-rasanya ia memang melihat kelainan pada wajah Pangeran yang dibencinya itu. Sehingga karena itu, telah tumbuh pula kepercayaannya, bahwa Pangeran Indrasunu telah berbicara sebenarnya.

"Mahisa Bungalan" berkata Pangeran Indrasunu kemudian "aku berjanji untuk bertaubat. Aku tidak akan mengulangi lagi tingkah lakuku yang sesat itu. Selebihnya, paman Mahendra memang minta agar aku minta maaf kepadamu. Tetapi akupun berpendirian, bahwa aku harus minta maaf juga kepada kakangmas Akuwu di Kabanaran."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih bertanya "Apakah aku dapat mempercayaimu?"

"Mahisa Bungalan" berkata Pangeran Indrasunu kemudian "kedua orang ini adalah saudara-saudaraku. Dua orang Pangeran seperti aku. Sedang dua orang tua itu adalah guru mereka. Mereka adalah saksi dari kata-kataku. Merekapun telah menganjurkan kepadaku dan kedua orang muridnya, untuk mengakhiri petualangan yang kasar ini, karena keduanyapun pernah mengalami pahitnya tingkah laku kami."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Ia semakin mempercayi kata-kata Pangeran Indrasunu meskipun bukan berarti bahwa ia harus meninggalkan kewaspadaannya. Bagaimanapun juga, sisa-sisa kecurigaan masih ada didalam diri Mahisa Bungalan.

Namun dalam pada itu, mereka telah dikejutkan oleh derap kaki kuda. Lebih banyak dari derap kaki kelima ekor kuda yang telah menyusul Mahisa Bungalan sebelumnya.

"Siapa?" Mahisa Bungalan yang telah meloncat berdiri "apakah kau berbuat curang?"

"Sama sekali tidak" Pangeran Indrasunu telah berdiri diikuti oleh orang-orang lain. Katanya lebih lanjut "jika mereka berniat buruk, aku berdiri dipihakmu."

Mahisa Bungalan memandang Pangeran Indrasunu dengan tajamnya. Tetapi wajah itu memang sudah berubah. Ia melihat kejujuran pada sorot mata Pangeran itu, sehingga iapun berdesis "Terima kasih."

Namun dalam perjalanan kembali itu, Mahisa Bungalan menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan menuju ke Singasari dan langsung menghadap Sri Maharaja di Singasari, atau kembali kerumahnya lebih dahulu.

Ceritera Pangeran Indrasunu rasa-rasanya telah mendorongnya untuk langsung pulang kerumah untuk melihat apakah yang dikatakan oleh Pangeran Indrasunu benar. Tetapi menilik ceritera Pangeran itu, di ketahuinya bahwa Mahisa Agni tidak berada dirumahnya.

Akhirnya Mahisa Bungalan memutuskan untuk singgah di Singasari, tetapi tidak langsung menghadap Sri Maharaja. Ia hanya akan menemui pamannya Mahisa Agni dan bertanya kepadanya, apakah mengetahui apa yang telah terjadi.

Didorong oleh keinginannya untuk segera menceritera-kan peristiwa yang telah terjadi itu, maka iapun kemudian memacu kudanya semakin cepat. Mahisa Bungalan rasa-rasanya tidak ingin berhenti sama sekali, seandainya ia tidak mengingat keadaan kudanya.

Namun dalam pada itu, kudanya yang berpacu telah banyak menarik perhatian orang yang melihatnya. Bahkan jika ia terpaksa melewati jalan-jalan padukuhan, meskipun setiap kali ia berusaha untuk memperlambat kudanya, namun masih juga menimbulkan berbagai pertanyaan.

Ketika malam turun, maka orang-orang yang sudah berada dibalik pintu rumahnya, terkejut mendengar derap kuda yang berlari disepanjang jalan di depan regol halaman rumah mereka.

Tetapi Mahisa Bungalan tidak dapat memilih kemungkinan lain. Ia ingin segera tiba di Singasari dan bertemu dengan Mahisa Agni. Meskipun lewat tengah malam sekalipun.

Ternyata perjalanan Mahisa Bungalan tidak mengalami gangguan apapun. Ketika ia, sampai ditegol Kotaraja sebagaimana diperhitungkan, lewat tengah malam, maka para penjaga regolpun telah menghentikannya.

Namun ternyata bahwa ada diantara para prajurit itu yang telah mengenal Mahisa Bungalan. Karena itu, maka dengan heran ia bertanya "Kau baru datang sekarang Mahisa Bungalan?"

"Ya." jawab Mahisa Bungalan.

"Orang lain telah datang beberapa lama" berkata orang itu pula.

"Aku masih mempunyai kewajiban." jawab Mahisa Bungalan.

"Dan sekarang tugasmu sudah selesai?"

Mahisa Bungalan menjadi gelisah. Jika orang itu bertanya berkepanjangan, maka ia akan tertahan diregol itu. Karena itu, maka iapun menjawab "Kedatanganku ini dalam rangkaian tugasku. Aku harus segera menjumpai paman Mahisa Agni sekarang juga."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Namun ia mengerti, bahwa Mahisa Bungalan tergesa-gesa. Karena itu, maka katanya kemudian "Nampaknya kau tergesa-gesa."

"Ya. Aku tergesa-gesa."

Prajurit itupun tidak bertanya lagi. Bahkan iapun mempersilahkan Mahisa Bungalan untuk memasuki regol Kotaraja.

Tetapi demikian Mahisa Bungalan lewat, seorang diantara para prajurit itu berkata "Bukankah Mahisa Agni tidak ada ditempat?"

"O" prajurit yang menyapa Mahisa Bungalan itu baru teringat. Katanya "Ya. Mahisa Agni memang tidak ada ditempat."

"Mahisa Bungalan akan kecewa" berkata .seorang temannya.

"Biarlah. Nanti akan ada juga orang yang memberitahukan kepadanya." desis prajurit yang menyapa Mahisa Bungalan itu.

Sebenarnyalah Mahisa Agni tidak ada ditempat. Ketika Mahisa Bungalan sampai keregol buntulan istana Singasari, maka prajurit yang bertugaspun terkejut melihat kehadirannya dengan tergesa-gesa.

"Mahisa Bungalan" sapa prajurit itu.

"Ya."

"Kau datang pada malam begini." berkata prajurit itu.

"Ya. Aku harus segera menghadap paman Mahisa Agni" jawab Mahisa Bungalan.

Prajurit itupun kemudian mempersilahkan Mahisa Bungalan masuk. Namun katanya "Tetapi Mahisa Agni tidak ada di biliknya."

"Jadi paman Mahisa Agni sedang pergi?" bertanya Mahisa Bungalan.

"Ya. pamanmu Mahisa Agni sedang pergi menengok saudaranya. Bukankah Mahendra itu ayahmu?" bertanya prajurit itu.

"Jadi paman Mahisa Agni mengunjungi ayah?"

"Ya. Sepengetahuanku, Mahisa Agni pergi ke rumah ayahmu." jawab prajurit itu.

Mahisa Bungalan merenung sejenak. Sementara prajurit itu berkata " Tetapi kau dapat bermalam dibiliknya. Besok kau dapat menyusulnya."

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata " Aku akan pergi malam ini juga. Ada yang penting harus aku lakukan."

"Tetapi sekarang sudah lewat tengah malam. Kau dapat beristirahat pada sisa malam ini."

Tetapi Mahisa Bungalan berkeras hati untuk menyusul Mahisa Agni yang sedang menengok ayahnya. Bahkan Mahisa Bungalan menduga, bahwa Mahisa Agni telah mendengar apa yang telah terjadi dirumahnya.

Karena itu, maka Mahisa Bungalan tidak mau tinggal di sisa malam itu dibilik Mahisa Agni. lapun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan pulang kerumahnya.

Sebagai seorang yang telah menempa diri dalam olah kanuragan maka ia dapat mengatasi perasaan letihnya. Meskipun waktunya beristirahat terlalu sempit dibanding dengan perjalanannya, tetapi Mahisa Bungalan masih nampak tetap segar. Dan iapun masih mampu berpacu secepatnya.

Meskipun demikian Mahisa Bungalan tidak dapat memaksa kudanya untuk berlari terus. Kuda itu tentu lebih

letih dari dirinya sendiri yang hanya duduk saja di-punggungnya.

Dengan demikian, Mahisa Bungalan merasa perjalanannya menjadi sangat lamban. Ia terpaksa memberi kesempatan kudanya beristirahat justru pada saat ia ingin segera sampai ketempat.

Namun akhirnya kampung halamannyapun menjadi semakin dekat pula sejalan dengan fajar yang mulai membayang. Dengan demikian pada dini hari, ia telah memasuki regol padukuhannya, pada saat Mahisa Murti dan Mahisa Pukat sudah mulai menyapu halaman, sementara Ken Padmi telah sibuk berada didapur bersama dengan para pembantu rumah itu.

Kedatangan Mahisa Bungalan di pagi buta itu benar2 telah mengejutkan. Karena itu, maka seisi rumahpun segera menyongsongnya. Kedua adiknya, ayahnya dan sebenarnyalah kedua pamannya berada di rumah itu pula. Witantra dan Mahisa Agni.

“Paman Mahisa Agni dan paman Witantra sudah ada di sini.” desis Mahisa Bungalan.

“Ya Mahisa Bungalan “ Mahisa Agnilah yang menjawab “pamanmu Witantra sudah mendahului kami. Aku baru menyusul kemudian.”

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya “Paman tidak melihat peristiwa yang terjadi di sini?”

“Peristiwa apa ?” bertanya Mahisa Agni.

Mahisa Bungalan termangu-mangu. Namun ayahnyalah yang kemudian mempersilahkannya “Marilah. Naiklah. Kita akan berbicara dengan tenang. Tetapi aku kira kau tidak perlu tergesa-gesa.”

Mahisa Bungalan termangu-mangu sejenak. Sementara ayahnya bahkan berkata "Atau barangkali kau akan pergi ke pakuwon lebih dulu Mungkin kau perlu membasahi tubuhmu serba sedikit. Kau dapat mencuci muka agar kau merasa segar, setelah kau berkuda sampai dini hari."

Mahisa Bungalan mengangguk. Katanya "Baiklah ayah. Aku berkuda sehari-semalam."

Mahisa Bungalanpun kemudian beringsut. Namun ia tertegun ketika ia melihat sesosok tubuh di seketeng. Ternyata Ken Padmi juga mendengar kehadirannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat seperti saudara-saudara Mahisa Bungalan. Ia tidak dapat ikut menyongsong sambil berlari-lari. Kemudiain berdiri bersama-sama mereka mengerumuninya. Justru karena ia masih orang lain di rumah itu.



Mahisa Bungalan menjadi berdebar-debar. Namun iapun kemudian melangkah beberapa langkah mendekatinya. Dengan nada dalam ia bertanya "Bagaimana keadaanmu selama ini Ken Padmi"'

Gadis itu menundukkan kepalanya. Namun terdengar jawabnya perlahan "Aku selamat kakang. Bagaimana dengan kau"

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Aku juga selamat Ken Padmi, sebagaimana kau lihat."

Ken Padmi mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu segera tunduk kembali.

"Aku akan membersihkan diri dahulu setelah sehari semalam menempuh perjalanan." berkata Mahisa Bungalan kemudian.

"Aku akan menyiapkan minuman panas untukmu kakang" desis Ken Padmi tanpa memandang wajah anak muda itu.

"Terima kasih" sahut Mahisa Bungalan. Betapa kerinduan telah menghentak jantung anak-anak muda itu. Namun mereka masih tetap menyadari, bahwa mereka masih orang lain. Mereka masih dibatasi oleh unggah-ungguh dan tata kesopanan.

Ken Padmipun kemudian beringsut masuk ke dalam seketeng. Sementara Mahisa Bungalan telah pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki dan tangannya. Ia tahu, bahwa justru karena semalam suntuk ia tidak tidur, maka tidak baik bagi tubuhnya jika ia langsung mandi.

Dalam pada itu, kedua adiknyapun telah mengambil sebungkus kecil pakaian Mahisa Bungalan yang terikat di punggung kudanya.

Ketika anak-anak muda itu masuk ke ruang dalam untuk menyimpan pakaian Mahisa Bungalan di dalam bilik yang sebelumnya memang dipergunakan oleh Mahisa Bungalan, maka terasa bahwa bilik itu tidak akan sepi lagi.

Dari bilik itu keduanyapun telah pergi ke dapur. Dilihatnya Ken Padmi sibuk menyiapkan minuman bagi Mahisa Bungalan.

Kedua anak muda itu saling berpandangan. Ken Padmi bagi mereka sudah seperti saudara kandung sendiri. Gadis itu bukan saja gadis yang memiliki ketrampilan di dalam ;>lah kanuragan. Tetapi ia adalah gadis yang rajin. Sama

sekali Ken Padmi tidak menunjukkan kemanjaannya meskipun ia adalah satu-satunya anak perempuan.

Kemanjaan tidak memberikan manfaat apapun juga berkata anak-anak muda itu di dalam hatinya bahkan akan dapat menimbulkan keengganan pada orang lain

Ketika Mahisa Bungalan kemudian naik ke pendapa, maka kedua adiknyapun telah menemuinya pula. Sementara itu Ken Padmi telah menghidangkan minuman panas kepada mereka yang duduk di pendapa itu.

“Kau juga duduk di sini” minta Mahendra kepada gadis itu “biarlah makan pagi disiapkan oleh para pembantu di dapur.”

Ken Padmi tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian duduk pula dengan kepala tunduk.

“Mahisa Bungalan” ayahnya bertanya “apakah kau ingin beristirahat dahulu, baru berbicara, atau kau lebih senang berbicara sekarang sambil menunggu nasi masak”

Mahisa Bungalan memandang berkeliling. Ditempat itu duduk Witantra dan Mahisa Agni selain adiknya dan Ken Padmi. Agaknya lebih baik berbicara saja dengan mereka, daripada harus menunda-nunda. Ia tidak akan dapat beristirahat dengan tenang jika ia masih harus menyimpan persoalan yang seharusnya sudah dapat dibicarakannya.

Karena itu, maka katanya "Kita akan berbicara sekarang ayah. Aku kira ayah akan berbicara serba sedikit tentang Pangeran Indrasunu yang telah datang kerumah ini.”

Mahendra mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya "Darimana kau mendengar persoalan itu?"

"Aku sudah berbicara dengan Pangeran Indrasunu” jawab Mahisa Bungalan.

"Apa katanya?" bertanya Mahendra pula.

Mahisa Bungalanpun kemudian berceritera serba sedikit tentang pertemuannya dengan Mahisa Bungalan yang kemudian disusul oleh Akuwu Suwelatama dengan beberapa orang pengawalnya.

Mahendra, Witantra dan Mahisa Agni yang mendengarkan ceritera itu menarik nafas dalam-dalam. Hampir bersamaan mereka bertiga berdesis "Sokurlah.”

"Ya" sahut Mahisa Bungalan "akupun merasa ber-sokur bahwa Pangeran itu telah menemukan jalannya kembali. Pangeran Suwelatamapun merasa bersokur pula.”

"Jika demikian, kami tidak perlu menceriterakan apapun juga kepadamu. Kau sudah mendengar segala-galanya dari Pangeran Indrasunu." berkata Witantra.

"Ya paman. Aku sudah mendengar semuanya" jawab Mahisa Bungalan.

"Juga tentang dua orang yang terbunuh, yang menurut ayah adalah dua orang perampok yang dibunuh oleh tiga orang Pangeran itu?" bertanya Mahisa Murti.

"Ya. Tentang dua orang dari padang geneng itu." jawab Mahfea Bungalan.

"Baiklah" berkata Mahendra "jika demikian tidak ada lagi yang akan kita bicarakan tentang kedua perampok ituu. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa tidak ada yang harus kita bicarakan."

Mahisa Bungalan menundukkan kepalanya. Ia mengerti, apa yang akan dikatakan oleh ayahnya. Tentu tentang Ken Padmi yang sudah beberapa lama berada di rumah itu.

Namun dalam pada itu, Mahisa Agnilah yang berkata "Mahisa Bungalan. Kami sudah cukup tua untuk

melakukan kerja apapun juga. Karena itu sudah masanya, bahwa kau mulai terjun ke arena yang sudah kau sepakati sebelumnya. Dengan demikian, rasa-rasanya kami akan menjadi tenang jika kami pada suatu saat mengundurkan diri dari segala kegiatan, karena kau sudah menggantikan kami. Setidak-tidaknya kami akan dapat melihat kau berkembang maju dalam lapangan yang lebih pasti dari yang tempuh sekarang ini."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa pamannya Mahisa Agni telah menghendaki agar ia ingat kembali kesediaannya untuk memasuki lapangan keprajuritan.

Karena itu, maka katanya "Paman, agaknya aku memang sudah ingin menyatakan diri untuk bersedia menerima mengangkatan itu. Agaknya apa yang pantas aku laku kan, sudah aku lakukan."

"Sokurlah" berkata Mahisa Agni "kau akan segera pergi ke Singasari. Kau akan mendapat wisuda memangku jabatan dalam lingkungan keprajuritan."

Mahisa Bungalan mengangguk-angguk sambil berkata "Aku sudah siap paman. Nampaknya aku sudah tidak ingin bertualang kembali setelah aku menyimpan beberapa pengalaman yang dapat memberikan landasan bagi hidupku kemudian."

"Bagus" desis Witantra "dengan demikian maka kau akan dapat mulai dengan satu kehidupan baru. Karena dengan demikian maka bukan saja kau yang akan segera hidup mapan sebagaimana kebanyakan orang. Kau harus menyadari, seseorang telah menunggumu. Tetapi ia tidak dapat menerimamu sebagai seorang petualang. Kau harus mempunyai pegangan hidup yang mapan. Baru kau akan dapat hidup bersamanya.”

Mahisa Bungalan sudah menduga, bahwa akhirnya pembicaraan itu akan sampai ke masalah itu pula. Karena itu, ia sama sekali tidak terkejut. Setelah ia mengalami persoalan yang terakhir berhubungan dengan Pangeran Indrasunu, maka iapun merasa bahwa petualangannya telah sampai kepada puncaknya, sehingga sudah sepantasnya ia tidak membiarkan Ken Padmi menunggu lebih lama lagi dalam keadaannya.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh pamannya, Witantra, bahwa seharusnya ia mempunyai pegangan hidup yang mapan.

Dengan demikian, maka segalanya menjadi pasti bagi Mahisa Bungalan. Kepada ketiga orang tua itu, ia memutuskan untuk menerima wisuda secepatnya, agar dengan demikian, maka iapun akan segera pula dapat hidup bersama dengan Ken Padmi. Gadis yang rasa-rasanya telah membakar udara disekitarnya saat-saat ia mulai mekar di padepokannya.

Mahendra tidak merasa perlu bertanya kepada Ken Padmi. Gadis itu masih saja menundukkan kepalanya. Tetapi pembicaraan itu rasa-rasanya bagaikan sejuknya air wayu sewindu. Namun betapa kegembiraan dan harapan melonjak di hatinya, namun Ken Padmi sama sekali tidak menunjukkan dengan sikap dan apalagi dengan kata-kata.

Tidak ada lagi persoalan yang akan menghambat pelaksanaan ikatan antara Mahisa Bungalan dan Ken Padmi setelah Mahisa Bungalan mendapat wisuda. Segalanya akan berjalan rancak sebagaimana mereka harapkan.

"Baiklah" berkata Mahendra kemudian "kita akan berbicara lebih banyak lagi pada saatnya. Kita masih

menunggu, apakah Mahisa Bungalan akan mendapat wisuda secepatnya.."

Namun hal itu harus dibicarakannya, bukan dirumah itu. Tetapi di Singasari. Mahisa Agni harus menyiapkan segala sesuatunya agar wisuda itupun dapat segera dilakukan.

"Setelah di tunda beberapa kali, aku kira kali ini kau benar-benar akan menepati janjimu" berkata Mahisa Agni "karena kau akan menjadi sandaran hidup orang lain. Jika kau masih belum mempunyai pegangan yang pasti, maka kau akan menjadi sandaran yang rapuh, yang tidak seharusnya."

Mahisa Bungalan mengangguk. Iapun menyadari, bahwa ia memang harus mempunyai pegangan. Karena ia adalah sandaran.

Karena itu, Mahisa Bungalan sendiri tidak tergesa-gesa. Semua pembicaraan sudah pasti. Karena itu, ia akan dapat dengan tenang menunggu kepastian wisudanya.

Tetapi dalam pada itu Mahendrapun berkata " Mahisa Bungalan. Bukan maksudku untuk mengusirmu. Tetapi sebaiknya besok kau ikut pamanmu ke Singasari. Kau harun memastikan diri menerima kedudukanmu sebagai seorang prajurit. Namun yang penting, sebaiknya kau memang tidak ada dirumah ini. Biarlah Ken Padmi menunggu disini. Justru karena ia menunggumu disini, maka sebaiknya kaulah yang meninggalkan rumah ini sekaligus untuk mengurus hari wisuda itu."

Mahisa Bungalan menarik nafas dalam-dalam. Iapun menyadari bahwa tidak pantas baginya untuk tinggal bersama-sama dengan Ken Padmi meskipun semua persoalan sidah jelas, sudah pasti. Tetapi sebaiknya ia memang tidak berada dirumah itu. Apalagi agaknya kemungkinan-kemungkinan yang gawat tidak akan terjadi

lagi atas gadis itu. Pangeran Indrasunu sudah menyatakan kepadanya, bahwa ia telah menyesali segala tingkah lakunya. Menilik sikap dan kata-katanya maka ia percaya bahwa yang dikatakannya itu benar-benar akan dilakukannya.

Demikianlan pada hari berikutnya, Mahisa Bungalan yang baru sehari berada dirumahnya telah bersiap-siap untuk pergi ke Singasari bersama Mahisa Agni. Ketika ia keluar dari regol rumahnya dibelakang Mahisa Agni, kesan Mahisa Bungalanpun jauh berbeda dengan parjalanannya yang pernah dilakukan dalam petualangannya saat itu adalah perjalanan yang pendek dan pasti. Ada yang dituju dan ada yang dipersoalkan untuk satu kepentingan yang pasti pula.

"Agaknya memang sudah saatnya" berkata Mahisa Bungalan di dalam hatinya.

Sementara itu, Mahendra, Witantra, kedua adiknya dan Ken Padmi melepaskannya dengan kesan yang berbeda. Mahisa Bungalan pergi untuk menyongsong harapan pada massa mendatang.

Demikianlah Mahisa Bungalanpun kemudian menyusuri jalan-jalan bulak menuju ke Singasari bersama Mahisa Agni. Terasa betapa cerahnya langit di beningnya cahaya pagi.

Ternyata perjalanan Mahisa Bungalan dan Mahisa Agni sama sekali tidak menemui hambatan. Mereka sampai ke-kota raja dengan selamat, langsung menuju ke istana Sri Maharaja di Singasari.

Seperti perjalanan Mahisa Bungalan dan Mahisa Agni, maka segala pembicaraanpun berjalan dengan rancak. Tidak ada kesulitan apapun juga untuk mengangkat Mahisa Bungalan sebagai seorang prajurit. Selain ia memang sudah

dipersiapkan sejak lama, maka tempat baginyapun seolah-olah sudah disediakan.

Dengan singkat Mahisa Bungalan memberikan laporan petualangannya yang terakhir. Kepada Sri Maharaja, Mahisa Bungalan menceriterakan apa yang telah terjadi atas dirinya, atas Pakuwon Kabanaran dan atas tingkah laku Pangeran Indrasunu. Namun Mahisa Bungalan mengatakan, bahwa semuanya itu telah lampau. Pangeran Indrasunu telah menemukan jalan kembali, sehingga karena itu, maka tidak ada hukuman yang perlu diberikan kepadanya

"Tetapi aku tidak pernah menerima laporan tentang sikap itu" berkata Sri Maharaja.

"Memang tidak pernah ada laporan" Mahisa Agni yang menjawab "Akuwu Suwelatama masih berhasrat untuk menyelesaikannya dengan sikap seorang keluarga dan lebih-lebih lagi seorang saudara tua."

Mahisa Agnipun ternyata kemudian mendapat titah untuk mengurus segala-galanya. Sejak persiapan wisuda sampai kepada pelaksanaannya.

Dengan demikian maka Mahisa Bungalan akan segera dapat menunaikan tugasnya sebagai seorang laki-laki bagi seorang perempuan. Ia telah mendapatkan pegangan hidupnya justru karena ia adalah sandaran bagi isterinya.

Sementara itu, maka tugas Mahendra kemudian adalah menghubungi orang tua Ken Padmi. segalanya itu, akan berarti bahwa masa panasnya bunga mekar disebuah padepokan kecil akan berakhir. Bunga itu akan segera dipetik dan udara di petamananpun akan segera menjadi sejuk.

Namun dalam pada itu, selagi segalanya sedang meniti jalan penyelesaian, ternyata bahwa Mahisa Pukat dan Mahisa Murti mulai mempunyai kegemarannya yang baru. Keduanya mulai sulit di kekang. Keduanya mulai ingin mengenali wajah dunia ini dan banyak segi.

Jika Mahisa Bungalan mulai tenang dan panasnya bunga mekar mulai tersiram sejuknya embun kasih sayang se orang anak muda, maka kedua anak muda yang lainpun mulai membara oleh gelora mudanya.

Dengan demikian, maka gejolak dihati Mahendrapun mulai bergeser. Ia tidak lagi gelisah oleh petualangan Mahisa Bungalan, tetapi Mahisa Pukat dan Mahisa Murti-lah yang kemudian mulai menghangatkan perhatiannya. Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya.

Maka mulailah saat-saat petualangan kedua adik Mahisa Bungalan itu.

SELESAI

Buku Serie " Panasnya Bunga Mekar" telah selesai. Dan ikuti buku berikutnya dengan judul:

Hijaunya Lembah, Hijaunya Lereng Pegunungan. Sebagian dari ceritanya dapat anda ikuti dalam buku ini.

Penerbit